SUPERVALUE SYSTEM, DAN KINETIA

KEHADIRAN SISTEM KETIGA SEBAGAI PENENTU REVOLUSI BERLANDASKAN ALTRUISME, MEKANIKA KUANTUM, DAN ENTROPI

Oleh:

Pandji Syahdad Pratama (Tranvaner)

TAHUN REVOLUSI 2025

SUPERVALUE

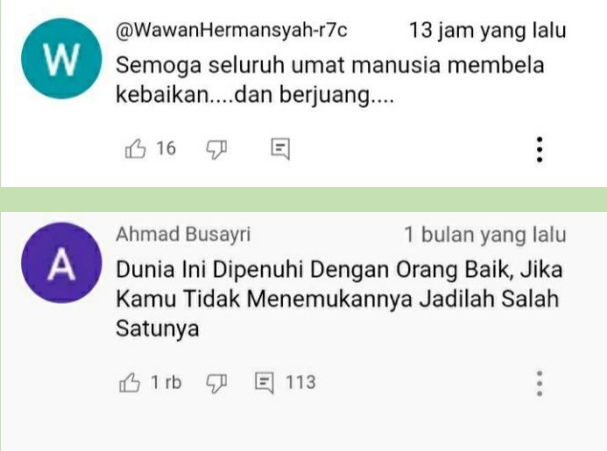

“Ketika segala sesuatu bisa disederhanakan, jangan diperumit. Ketika segala sesuatu bisa dimudahkan, jangan dipersulit. Ketika segala sesuatu bisa dikembangkan, jangan dipersempit.”

BAB 1 – PENDAHULUAN: BETAPA PARAHNYA SISTEM SAAT INI

Sesusah apa hidup di dunia ini? Kalau Anda terlahir kaya raya, semua kebutuhan Anda bisa terpenuhi, dan kesuksesan semudah membalikkan telapak tangan, bahkan meskipun Anda berkali-kali gagal dalam setiap usaha. Sementara jika Anda terlahir miskin, ingin bermimpi besar, jangan terlalu banyak berharap, bahkan untuk bisa bermimpi sesuatu yang

dianggap kecil oleh orang kaya ini, maka bagi orang miskin bersiaplah untuk mimpi itu dihancurkan oleh realitas dan kenyataan pahit yang bakal Anda hadapi. Kita hidup di zaman yang sangat aneh.

Sistem ekonomi dan sistem keuangan dunia sekarang benar-benar mengendalikan segala lini kehidupan masyarakat, mulai dari cara kita berpikir, cara kita dilahirkan, bahkan sampai bagaimana cara kita wafat sekalipun. Semuanya diatur oleh tumpukan kertas yang nilainya kian hari kian menyusut itu. Banyak potensi yang terbuang sia-sia akibat terlalu banyak kalangan lebih fokus untuk mencari uang semata, tanpa bisa menemukan makna dalam hidup mereka. Uang sudah membenamkan diri dalam benak setiap kehidupan sosial dan individu, sehingga istilah "ujung-ujungnya duit" bukan lagi sebuah kata-kata kosong dan menampar setiap realitas.

Sebuah kertas bernilai 100 ribu rupiah. Kalau Anda adalah tipe manusia yang "kekurangan duit", mata Anda pasti akan berbinar-binar melihat kumpulan kertas-kertas merah ini.
Sumber Gambar: Google.com

Secara umum banyak negara berusaha mengakali bagaimana cara mengendalikan uang kertas ini agar tak terlalu merugikan masyarakat. Sayangnya dalam sistem dan ideologi ekonomi, umat manusia hanya mengenal dua sistem utama dalam bentuk pengendalian peredaran uang, yakni kapitalisme dan sosialisme. Keduanya sama-sama mengatur bagaimana harus 'mengelola uang'. Akan tetapi tidak pernah mempertanyakan esensi dari uang itu sendiri. Tak ada yang efektif dari keduanya dalam memberikan kesejahteraan, bahkan sosialisme dan meritokrasi yang digadang-gadang sebagai yang paling adil dan paling bisa memberikan kesejahteraan, tetap memberikan beban dan tuntutan di kalangan masyarakat untuk terus tunduk pada uang atau sistem ekonomi.

Sebagaimana halnya sebuah siklus, kita bisa melihat bahwa kunci kesuksesan sebuah ekonomi terletak pada peredaran uang, bukan jumlah uang itu sendiri. Uang yang beredar terlalu banyak bisa menimbulkan inflasi,

uang yang terlalu sedikit menciptakan kelangkaan dan kesulitan akses yang begitu membebani Sementara uang yang menumpuk di satu pihak juga akan menimbulkan kesenjangan, dan uang yang dihilangkan sepenuhnya malah akan mempersulit dan menimbulkan kebingungan, seperti pada era Pol Pot di Kamboja contohnya. Peredaran uang dan kemampuan memutarkan roda ekonomi yang stabil adalah satu-satunya solusi bagaimana sistem ekonomi berhasil dijalankan.

Misalnya, anggaplah begini, Anda adalah seorang teknisi listrik, membeli nasi bungkus ke kedai nasi seharga sepuluh ribu rupiah. Itu langkah pertama. Lalu berikutnya uang sepuluh ribu itu akan dipakai oleh pemilik kedai nasi untuk membeli bahan-bahan memasak di toko kelontong. Lantas pemilik toko kelontong memberi uang itu ke anaknya untuk uang jajan sekolah anak, lalu anaknya membeli mainan yang harganya sepuluh ribu juga. Berikutnya penjual mainan akan memakai uang itu untuk membayar tagihan listriknya (bersama uang lain yang tentu saja sudah dikumpulkannya) ke loket tagihan listrik, lalu loket itu pun memakai kembali uang itu untuk menggaji karyawan dan teknisi listrik, termasuk Anda. Uang sepuluh ribu inipun akhirnya kembali ke tangan Anda. Lalu siklus pun kembali terulang. Begitulah mekanismenya dengan lebih menyederhanakan kompleksitas ekonomi.

Dalam sebuah *shorts youtube* bahkan perputaran ekonomi mikro ini digambarkan lebih aduhai. Melalui contoh di China – yang ternyata dalam komentarnya sendiri rupanya berlaku di seluruh dunia – dipaparkan bahwa realitas menyedihkan di sana terkait orang-orang yang kesulitan ekonomi dan pemutusan hubungan kerja, hanya akan sanggup untuk berputar-putar di lingkaran yang memilukan itu, tanpa bisa keluar dan mencari solusi untuk memperbaiki kehidupan mereka. Ada seorang pria yang baru saja dipecat menjadi tukang antar makanan, lalu ada juga seorang wanita yang ikut dipecat lalu memutuskan untuk menjadi seorang *live streamer*. Ketika si pria itu kelelahan menjadi tukang antar terus-menerus, dia menonton *streamer* si wanita sebagai penghiburan dan pelarian diri dari rasa stres. Dan kemudian ketika si wanita yang merasa kelelahan, ia melampiaskannya dengan memesan makanan ke si pria tadi. Betapa menariknya simbiosis ini. Lalu muncul lagi jenis ketiga, yaitu seorang satpam, yang sudah menyerah akan hidupnya sendiri dan ketika jenuh pun mencoba untuk memesan makanan ke si tukang antar itu dan menonton video si *streamer* di waktu yang bersamaan. Beginilah siklus perputaran ekonomi di China, kata mereka. Begitulah bagaimana nasib para lulusan baru dan orang-orang yang membutuhkan pekerjaan berikutnya tetap gagal meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan mendapatkan kesuksesan sebab kurangnya produktivitas maupun nasib tragis karena terlalu kejepit tekanan tak punya uang dan waktu yang habis dipakai untuk bekerja dan mengumpulkan uang-uang itu nyaris tanpa berhenti.

Meme yang sering bertebaran berusaha untuk TIDAK menyudutkan orang-orang miskin. Sumber: Quora.com

Sayangnya mekanisme absurd dari perputaran ekonomi rakyat kecil semacam ini seringkali tak pernah terjadi. Kebanyakan uang hanya akan mampet dan tersedot ke segelintir pihak saja, dan sistem kapitalisme malah semakin memperparah dan memperburuk semua itu. Uang yang kita punya takkan lagi kembali kepada kita dan uang yang beredar ke masyarakat pun akan tetap mengerucut ke satu sisi saja di antara sekian ribu orang yang menguasai aset dan punya cara untuk mengumpulkan uang tanpa perlu memutarkannya kembali, atau memutarkannya seadanya. Demikianlah ketimpangan ini menghasilkan kerusakan peradaban dan kesintingan perilaku yang teramat massif, sebab orang-orang zaman sekarang sedikit sekali yang sadar bahwa mereka sedang ditipu oleh sistem. Ditipu bahwa mereka bisa kaya oleh kerja keras. Ditipu bahwa siapapun bisa sukses kalau berusaha. Ditipu bahwa kekayaan bisa adil dan sama rata suatu hari nanti, suatu saat nanti, yang sampai kapanpun kenyataannya tidak akan pernah terwujud. Komunisme memang utopia, tapi kapitalisme yang absurd itu benar-benar keji dalam membenamkan manusia ke dalam kesengsaraan berwujud realita.

Ekonomi bukanlah solusi untuk mencapai kesejahteraan, dan kita semua tahu itu. “Pertumbuhan ekonomi” yang terlalu sering digaungkan oleh para pemerintah maupun ekonom adalah sebentuk *copium* alias upaya untuk menenangkan diri dari berbagai keputusan absurd mereka terkait tindakan kepemilikan dan hak. Sebab memang pertumbuhan ekonomi takkan pernah bisa dirasakan semua orang. Akar dari ekonomi adalah kelangkaan, sehingga pertumbuhan ekonomi berarti memperlangka kemakmuran dan menambah kesenjangan dengan mengutak-atik data rasio ekonomi melalui perhitungan data dari segelintir elit saja yang sudah berhasil berada di atas. Perhitungan atau rumus-rumus ini dibentuk untuk menguntungkan mereka, bukan untuk menyejahterakan orang-orang miskin. Subsidi juga merupakan kekonyolan. Orang miskin dipaksa tambah miskin melalui iming-iming

penurunan harga dengan membuat mereka semakin konsumtif, tanpa laju produktivitas dan tanpa peluang untuk meningkatkan kesejahteraan diri. Nyatanya sebagian besar subsidi malah salah sasaran dan tak pernah benar-benar bisa menyejahterakan, kecuali menciptakan ketergantungan yang sangat akut terhadap subsidi itu. Subsidi memang membantu meringankan masalah ekonomi rakyat kecil, tapi ia tak pernah menyelesaikan akar masalahnya.

Ambillah contohnya nasib para petani. Di negeri yang katanya paling subur di dunia itu, para petani bernasib tak lebih baik dari para gelandangan dan pengemis di perkotaan. Mereka bekerja dari subuh dan terkadang hingga tengah malam tapi pendapatan yang mereka terima bahkan tak sebanding berpuluh-puluh kali lipat dengan usaha mereka. Harga pangan ditentukan oleh pasar, bukan oleh mereka, sehingga sekalipun mereka meningkatkan kualitas pangan besar-besaran, atau mendapatkan panen yang luar biasa banyaknya, harga kebutuhan pokok tetap tak akan naik signifikan sebab prinsip ekonomi adalah kelangkaan, bukan keberlimpahan. Justru sebaliknya harga akan jatuh sangat hebat ketika panen terlalu banyak sementara jumlah pembeli tetap sama atau malah menurun. Prinsip *supply and demand*, kata ekonom yang berlagak pintar. Akhirnya karena panen yang mereka jual pun tak bisa balik modal karena harga jatuh, terpaksa mereka mencampakkan hasil panen mereka atau menyedekahkannya ke pihak lain, alhasil mereka semakin miskin.

Padahal mereka sudah susah payah menanam dan merawat sawah-sawah beserta ladang mereka dengan modal yang sangat tak sedikit. Untuk menyuburkan tanah saja mereka butuh pupuk, dan pupuk hanya bisa dibeli dengan harga yang tentu tak sedikit. Subsidi pupuk bisa diterapkan, tetapi hanya bisa membantu segelintir petani yang beruntung saja yang bisa mendapatkannya. Tak semua petani mendapatkan pupuk subsidi, walaupun pemerintah di sana katanya menekankan bahwa subsidi pupuk harus didapatkan semua petani, karena kenyataannya subsidi ini dikorupsi oleh para distributor dan siapalah itu sehingga penyediaan pupuk terhenti di mereka.

Lalu biaya pemeliharaan panenan mereka agar tak rusak oleh situasi tak terduga terkait alam, misalnya perubahan cuaca atau kekeringan. Belum lagi biaya tenaga untuk bekerja, ditambah biaya untuk memperkerjakan petani-petani lain yang tidak punya tanah untuk menggarap tanah mereka. Semakin luas tanahnya, semakin banyak pula tenaga yang dibutuhkan. Mustahil mereka bisa mengerjakan sawah-sawah dan ladang mereka yang begitu luas, sendirian. Jadi mereka menyewa atau 'mempekerjakan' orang yang mau bertani. Tapi di zaman sekarang mana ada gen Z berpendidikan yang mau bersimbah peluh dan panas-panasan untuk menjadi petani dengan keuntungan yang tak seberapa? Akhirnya uang yang dimiliki para petani pun keburu habis lebih dulu sebelum bisa balik modal, sebelum panen bisa mengembalikan modal mereka. Para petani pun hanya bisa pasrah dan

bermimpi saja untuk mendapatkan bisa balik modal, apalagi keuntungan, apalagi kekayaan, apalagi kemakmuran, apalagi kesejahteraan, semua itu omong-kosong. Semua itu mimpi di siang bolong.

Kalau Anda perhatikan, sebagian besar petani yang sukses pasti memiliki pekerjaan atau profesi lain di luar pekerjaan utama mereka. Atau mereka mendapat 'tanggungan' dari pihak lain yang membantu mereka. Jika mereka mengandalkan diri sendiri sebagai petani menjadi nafkah utama? Habislah sudah. Petani tak pernah mengikuti hukum ekonomi, karena memang hukum ekonomi tak ada gunanya bagi mereka. Semakin mereka memperdalam ilmu ekonomi untuk membantu meningkatkan kualitas produksi, semakin mereka sadar bahwa ilmu ini sungguh tak mengenal kebaikan, semakin berusaha untuk menghancurkan kesejahteraan. Para ekonom bahkan menyebut ilmu ini sebagai *dismal science*, secara harfiah berarti 'ilmu bencana'. Semakin Anda mendalami ekonomi semakin Anda depresi dibuatnya, semakin Anda tak lagi mengenal yang namanya kebaikan.

Tapi anehnya, justru malah ilmu ekonomi yang menjadi landasan kehidupan di seluruh dunia, diterapkan di seluruh negara, tanpa terkecuali. Kunci keberhasilan sebuah negara terletak pada tingginya pembangunan ekonomi, bukan pada kesejahteraan rakyatnya. Anggapan bahwa ekonomi yang sangat tinggi akan sejalan dengan kesejahteraan masyarakat adalah sebuah pernyataan yang bukan hanya absurd, tapi juga tak sesuai dengan realitas. Kalau memang peningkatan ekonomi adalah kunci kesejahteraan, maka negara-negara seperti Singapura, Jepang, dan Amerika Serikat adalah negara paling makmur dan paling bahagia di dunia. Tapi nyatanya mereka tak seperti itu. Mereka tak pernah mendapat pencapaian semacam itu. Kebahagiaan rakyat, tak pernah sejalan dengan peningkatan ekonomi. Justru sebaliknya, peningkatan ekonomi malah menghasilkan ketimpangan yang demikian dahsyat di berbagai sendi, yang justru menurunkan kebahagiaan itu sendiri. Korea Selatan dan China contohnya. Kalau memang ekonomi bukan tolok ukur kebahagiaan dan kesejahteraan hidup? Lantas kenapa semua negara masih berlomba-lomba meningkatkan ekonomi mereka?

Jawaban mereka mungkin akan *copium* lagi, bahwasanya yang dicari dalam hidup bukanlah kebahagiaan atau kesejahteraan, tetapi pemuasan kebutuhan hidup dan pencapaian kekayaan. Tak peduli bahwa mereka tak bahagia, dan selalu paranoid setiap malam akan kehilangan mereka, yang penting rasa paranoid dan tak bahagia itu dirasakan di kamar yang mewah, daripada di gubuk reot yang hampir rubuh. Tak peduli bahwa mereka harus menangis setiap malam atas berbagai kekejian yang berhasil mereka lakukan atas dasar ekonomi dari prinsip dasar dalam persaingan pasar, ketika mereka berhasil mengalahkan dan menghancurkan (membangkrutkan) pihak lain, mereka tetap harus (dipaksa) bersyukur atas tindakan yang mereka lakukan. "Lebih baik menangis di atas limosin daripada menangis di atas gerobak", demikianlah beberapa kutipan terkait keadilan.

Ketidakadilan sosial ini sudah diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat baik yang paling miskin sampai yang paling kaya di dunia bahwa ekonomi memang penyebab ketidakadilan. Ekonomi menciptakan standar dan batasan. Sementara tidak ada batasan yang lebih buruk daripada menilai setiap orang atau setiap pihak berdasarkan standar kertas yang mereka punya. Kertas-kertas yang disebut uang itulah yang menentukan kualitas hidup mereka, dan tak peduli bagaimana caranya mereka mendapatkan uang tersebut, mereka akan disebut kaya jika mereka tetap bebas berkuasa dan lepas dari jeratan hukum, sekalipun eksploitasi untuk mendapatkan kertas ini terjadi di mana-mana.

Kalau memang sistem ekonomi dan sistem keuangan benar-benar bisa menciptakan kemakmuran, maka kasus-kasus di atas takkan mungkin bisa muncul. Sumber: Quora.com

Salah satu alasan kenapa sistem ekonomi dan sistem keuangan patut dihapuskan serta dianggap sangat buruk adalah karena kedua sistem ini tidak pernah menyukai keberlimpahan, justru sebaliknya semakin berlimpah seuatu maka akan semakin rendah nilai mereka. Ini adalah fenomena tak terbantahkan dalam ekonomi. Padahal, dalam aspek kebaikan dan kebermanfaatan, keberlimpahan atau segala sesuatu yang melimpah ruah adalah sesuatu yang amat urgensi dan diharuskan demikian agar keberlangsungan hidup dapat terjaga.

Ambillah contohnya beras. Kalau jumlah atau stok beras di pasar amat sangat berlimpah, maka harga beras pasti akan jatuh drastis, dan hal itu pasti akan sangat merugikan para petani, sekalipun beras mereka sangat berkualitas. Perbedaan beras berkualitas dengan kurang berkualitas pun juga tak jauh berbeda, paling hanya lima ribu sampai tiga puluh ribu lebih mahal. Padahal mereka semua sudah begitu letih dan berkorban sangat besar untuk menanam padi dari pagi hingga petang, merawat sawah mereka berbulan-bulan lamanya, tapi apa daya harga pasar bisa menjatuhkan

mereka tanpa daya hanya karena stoknya jadi berlimpah. Inilah alasannya kenapa sistem ekonomi dan sistem keuangan sangat buruk, harus dihapuskan sejak awal.

Itulah sebabnya kenapa pemerintah berusaha untuk 'mengkatrol' atau 'menolong memaksakan penaikan' harga beras ini agar terus sesuai dengan harga umum, supaya harga pasar tidak rusak. Misalnya, anggaplah harga beras standar sepuluh kilo di pasar adalah seratus lima puluh ribu rupiah. Maka sekalipun stok beras melimpah, harga beras tetap sama dan tidak boleh menurun tapi juga tidak boleh lebih naik lebih mahal. Kebijakan ini jelas membantu para petani ketika hasil panen melimpah. Tetapi tentu saja tak semua orang diuntungkan dan tak semua tempat sudi menjalankan kebijakan semacam ini. Para tengkulak atau pihak-pihak licik yang terus berusaha mencari keuntungan tetap berupaya mencari celah dari pengkatrolan harga ini dan tetap berusaha merugikan para petani.

Ditambah lagi 'pengkatrolan' ini tak selamanya berujung baik bagi petani. Karena harga sudah dikatrol, maka harga di pasar tidak boleh meningkat tanpa persetujuan dari pihak pemerintah atau siapapun yang merasa dirugikan. Ketika beras langka misalnya, stok sangat sedikit, maka harga beras yang seharusnya naik tajam dipaksa untuk tetap dijual dengan harga normal. Sehingga stok beras cepat sekali habis dan tidak semua konsumen bisa mendapatkan beras sekalipun mereka punya uang untuk membelinya. Inilah kerugian dari pengkatrolan. Mungkin ada petani atau pihak penjual beras di toko kelontong yang diam-diam menaikkan harga beras tanpa sepengetahuan pemerintah, tetapi kalau pun stok berasnya tidak langka, maka petani atau pihak penjual yang menaikkan harga ini tetap bakalan 'kalah' dengan petani atau penjual beras lain yang harganya lebih murah. Inilah persaingan pasar.

Anda mungkin bisa berdalih, bahwa saya hanya mengarang dan mencari-cari celah atau pembenaran atas semua fenomena di atas, bahwa sebagian besar petani nyatanya tidak bernasib seperti itu. Tapi mari saya perjelas, silahkan perhatikan gambar berita di bawah.

Kasus kesengsaraan para petani. Sumber: TVOneNews Youtube

Anda mengira kejadian ini sudah lama? Tidak kawan, kejadian ini berlangsung pada Mei 2025, beberapa hari setelah tulisan ini dibuat. Anda bisa melihat bagaimana nasib para petani singkong berdemo menuntut pemerintah menstabilkan harga singkong yang jatuh di pasaran. Kalau Anda jadi petani singkong di sana, jelas Anda bakal ikut demo ini sekalipun nyawa Anda taruhannya. Di mana letak keadilan dari jatuhnya sebuah harga terang-terangan semacam ini?

Apa yang mesti mereka lakukan ketika harga singkong nyatanya dikendalikan oleh kehendak pasar? Tentu saja hanya pemerintah yang bisa mereka tuntut, bukan pasarnya. Sebab pasar merupakan hasil kolektif masyarakat, dan kalau Anda memusuhi pasar, Anda dimusuhi seluruh dunia.
Sumber: TVOneNews Youtube

Pelakunya tentu saja para tengkulak, dan para pedagang pasar yang senang mempermainkan harga. Petani tak punya pilihan lain untuk menjual harga singkong sekian rupiah penurunannya karena panen singkong demikian berlimpah. Daripada mereka merugi parah karena singkong mereka tidak laku dan tak bisa dijual karena tak ada yang mau beli, maka jual saja dengan harga seadanya, sekalipun harganya sudah jatuh. Ekonomi benar-benar tidak suka dengan keberlimpahan, padahal keberlimpahan panen itulah yang menyelamatkan mereka dari krisis kelangkaan pangan.

Anda mungkin bisa berdalih lagi: “Lah, cuma satu kasus saja? Kenapa Anda cepat sekali menarik kesimpulan cuma dari satu kasus?”

Kawan, berhentilah berpura-pura buta dengan situasi di sekeliling Anda. Lihatlah sekitar Anda. Bergaullah dan bertanyalah pada tetangga Anda, pada kerabat Anda, pada teman-teman Anda, tanyakan pada mereka semua apa permasalahan yang mereka hadapi saat ini. Pasti jawaban mereka sama dan hanya satu: Ekonomi. Pergilah ke desa-desa terpencil di pedalaman Nusantara manapun yang profesi penduduknya rata-rata petani. Perhatikanlah rumah-rumah mereka. Kalau bukan gubuk yang sudah reot,

maka pondok seadanya yang bahkan lantainya saja masih tanah, atapnya ijuk yang sudah kusut semrawut, dan dindingnya bolong-bolong dihabisi rayap, apa yang ingin Anda harapkan dari mereka? Emas puluhan kilo yang disembunyikan di peti kemas di bawah tempat tidur mereka? Atau mahkota berlian yang disembunyikan di bawah lemari baju? Sinting Anda kalau mengharapkan hal seperti itu dari para petani.

Lalu Anda ingin bilang bahwa kehidupan mereka ini sudah makmur?

“Tapi itu kan cuma kasus petani kecil yang tak punya sawah atau ladang. Kalau punya sawah dan ladang yang luas pasti mereka bisa menghasilkan uang yang banyak.”

Inilah contoh dari bias yang hanya mentolerir satu dua kasus petani yang berhasil tapi melupakan jutaan petani lainnya yang kelaparan. Inilah contoh orang yang kelewat optimis terhadap kondisi tapi tak pernah melihat realitas. Silahkan tanyakanlah pada para petani yang sukses dan terbilang mencukupi kehidupannya itu. Tanah mereka yang luas itu didapatkan dari merampas tanah-tanah kecil di sekitar mereka dengan memaksa masyarakat lain menjual tanah dengan harga yang sangat murah. Lagipula butuh berapa hektar sawah yang harus mereka bentangkan agar bisa hidup makmur? Dan berapa orang yang harus mereka pekerjakan demi bisa menggarapnya? Mustahil mereka bisa menggarapnya sendirian. Kekayaan mereka, didapatkan dengan mengeksploitasi petani-petani yang tak punya sawah dengan gaji yang sangat murah.

Tanyakanlah kepada mereka untuk jujur dari lubuk hati terdalam, apakah mereka bisa kaya dari bertani dan bersawah di ladang? Mereka akan menjawab, “Tidak juga. Saya bisa dapat uang bukan hanya dari bertani, namun juga dari profesi lainnya yang saya ambil untuk menambah pundi-pundi uang (pekerjaan sambilan).” Atau kalimat yang paling aduhai, “Nggak, keidupan saya bisa terpenuhi berkat bantuan dari kerabat/saudara/pemerintah.”

Lagi-lagi ada ‘faktor luar’ yang membantu para petani memenuhi kebutuhan hidupnya, bukan karena dari profesi petani sebagai pekerjaan utama. Anda bisa lihat kalau petani sama sekali bukanlah pekerjaan yang menguntungkan, bahkan tidak ada untungnya sama sekali. Padahal, petani adalah profesi produsen paling awal yang menjadi nyawa dari setiap negara dan komunitas di masyarakat di manapun mereka berada, dari kutub utara yang paling membekukan sampai gurun neraka paling membara sekalipun. Negara bisa hancur kalau petaninya hancur. Tapi kenapa mereka tak pernah dihargai lebih dari yang seharusnya dan tak pernah bisa hidup makmur hanya dengan bertani?

Anda masih butuh contoh yang lain? Silahkan. Saya masih punya.

Sumber: Youtube Shorts

Gambar di atas adalah petani yang membuang hasil panen tomat mereka ke kebun karena jumlah panen terlalu berlimpah tapi tak ada yang mau menjual tomat itu karena harga tomat jatuh. Kebiasaan para petani adalah, daripada mereka menyedekahkan tomat-tomat atau hasil panen lainnya ini kepada pihak yang membutuhkan, mereka lebih memilih untuk membuangnya ke kebun demi menjadi pupuk kompos demi bisa menyuburkan ladang mereka untuk hasil panen selanjutnya. Prinsip 'tidak mau rugi' ini diterapkan oleh petani yang sudah menanggung kerugian demikian hebat dari sistem ekonomi yang sangat kacau.

Kelangkaan kelapa bisa membuat harga rendang naik. Kenapa kelapa langka? Padahal Padang dan wilayah Barat Sumatra

amat subur? Karena uang telah menjadi rantai penghambat untuk para petani bisa menyuburkan pohon-pohon kelapa mereka dengan pupuk, dan perubahan iklim juga menjadi penyebabnya. Sumber: Tempo News Youtube

Tak hanya berlaku untuk keberlimpahan, kelangkaan juga bisa menjadi biang keladi masalah. Gambar di atas bisa menjelaskan bagaimana skenario mahalnya harga rendang karena kelapa langka dan harga kelapa naik. Ya, beberapa petani kelapa bisa diuntungkan dari kasus ini, tapi para konsumen yang justru malah merugi dan menurunkan daya beli. Rusak aspek ekonomi yang satu, maka berimbas juga pada rusaknya aspek ekonomi yang lain berupa naiknya harga-harga komoditas terkait. Alhasil keuntungan para petani sesungguhnya juga bersifat sangat sementara, ujung-ujungnya rugi lagi.

Apa yang bisa dilakukan pemerintah dalam situasi seperti ini? Sumber: Tempo News Youtube

Dan ini bukan hanya berlaku untuk para petani saja, tapi untuk semua profesi di seluruh dunia. Mereka yang sudah dapat gaji selalu merasa tak pernah cukup akan gaji mereka karena tak sedikitpun merasa sesuai antara usaha yang mereka keluarkan dengan hasil atau gaji yang mereka dapatkan. Jelas saja, karena setiap aspek diukur dari uang atau kertas yang mereka punya, bukan dari usaha tulus, yang nilai uang ini harus terus dibatasi agar ekonomi tetap jalan, maka orang berlomba-lomba untuk mencari uang, bukan untuk berusaha dengan adil dan jujur, atau berusaha semampunya dengan menolong dan bekerja sama, tetapi justru untuk mendapatkan sebanyak mungkin uang dengan cara yang bahkan bisa dianggap melanggar aturan main mau sebanyak apapun pengulangannya. Melanggar aturan, berbeda dengan melanggar hukum, karena bagi orang-orang kaya dan kaum elit yang ingin terus menambah kekayaan mereka, bila perlu hukum ini harus dimanipulasi atau diubah dan diotak-atik sedemikian rupa agar sesuai dengan kepentingan mereka agar mereka bisa semakin bertambah kaya dengan cara-cara ilegal dan mereka tak perlu khawatir bisa terjerat oleh hukum.

Orang-orang yang paling miskin bahkan berani bertindak gila hanya untuk mendapatkan secuil kertas-kertas ini demi bertahan hidup. Contohnya adalah kasus berikut.

Seorang anak yang tega memaksa Ibunya berendam di lumpur demi bisa dapat jumlah tayangan yang bisa menghasilkan uang yang tak seberapa itu? Siapa yang tak tercabik-cabik nuraninya menyaksikan pemandangan sepilu ini?
Sumber: Instagram

Seringkali kalau sudah masalah nyawa dan kebutuhan bertahan hidup, bahkan siapapun rela membunuh orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung demi agar diri sendiri bisa terpenuhi kebutuhan hidupnya walau hanya untuk beberapa hari saja. Kebaikan runtuh di bawah keberingasan ekonomi dan kesulitan beban hidup. Harga diri manusia sudah tak ada lagi nilainya, dan kisah-kisah ini akan terus terulang sepanjang zaman selama ekonomi dan keuangan terus diterapkan.

Seorang ayah yang terkena stroke ditelantarkan anaknya di sebuah rumah kosong karena dianggap 'menjadi beban' kalau terus dibantu untuk dirawat. Sumber: Tribunnews Youtube

Bahkan mereka rela mengabaikan dan meninggalkan keluarga mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan ekonomi mereka yang tak seberapa. Agar mereka tak perlu lagi 'mengeluarkan uang' lebih banyak untuk merawat keluarga yang tak sanggup lagi bekerja mencari uang. Semua masalah dalam ekonomi pasti selalu menikam nurani dan memberikan kepiluan yang teramat sangat, mengingat kita sendiri juga sangat ingin membantu mereka tapi juga sedang dalam kesulitan ekonomi.

Kalau Anda tidak merasakan apapun setelah melihat potongan gambar ini maka pantaslah nurani Anda dipertanyakan. Siapapun yang menelantarkan keluarga mereka pasti hanya akan memakai satu alasan untuk membenarkan tindakan mereka: Ekonomi.
Sumber: Tribunnews Youtube

Inilah tragedi. Dan ekonomi memang sistem tragedi. Tapi kenapa kita mau terus tenggelam dalam tragedi ini dengan sukaria, tanpa ada hasrat ingin mengubahnya? Kenapa tidak ada pihak yang ingin membuat sistem baru? Kenapa tidak ada seorangpun yang ingin membuat revolusi besar-besaran?

Apa karena mereka terlalu tak berdaya, atau terlalu dibuat bodoh untuk bisa sadar akan situasi sedang yang mereka hadapi sekarang?

Ada beberapa orang beruntung yang terlahir dengan keluarga atau saudara yang ekonominya mencukupi sehingga mereka bisa terus bertahan dalam sistem ekonomi tanpa perlu tergerus oleh kejinya persaingan, atau paling tidak mereka punya modal yang memadai untuk berjuang meningkatkan kekayaan mereka dengan persaingan abal-abal. Tapi jauh lebih banyak yang tak beruntung. Perbandingannya bahkan bisa satu juta banding satu. Satu yang beruntung melawan satu juta kalangan tak beruntung yang tertatih-tatih untuk memikirkan bagaimana bisa bertahan hidup dari bulan ke bulan, dari waktu ke waktu, bahkan sampai harus mencuri dan ketahuan lalu dihajar massa.

Seorang nenek yang hanya mencuri bawang sampai harus berlumuran darah karena terlanjur dihakimi.
Sumber: Instagram dan Berita Viral, akun Fakta Indo

Nenek di atas contohnya. Betapa mudah orang menghakimi tanpa melihat bagaimana situasi yang dihadapi para pencuri dan alasan mereka untuk bertindak nekat seperti ini. Nenek ini bukanlah kriminal, tapi orang-orang

menghakiminya seolah-olah beliau adalah pembantai manusia. Di mana letak keadilan ketika mengambil bawang tanpa izin saja harus dibalas dengan tubuh berdarah-darah! Bandingkan dengan para koruptor di luar sana yang masih bisa tertawa-tawa setelah merampas masa depan dan kebahagiaan rakyat yang seharusnya mereka terima dan terus membuat mereka menderita tanpa akhir. Tragedi ini sangat viral beberapa waktu lalu tentang betapa kejinya dunia dan betapa ketidakadilan masih terjadi begitu mudahnya. Bahwasanya orang-orang kecil nyaris pernah punya kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan mereka.

Perjuangan orang miskin untuk bisa keluar dari nasib amat sangat tragis, bahkan mereka bisa saja terjebak dalam lingkaran kemiskinan itu selamanya. Di dunia yang berupa kompetisi ini, kehidupan sudah seperti selayaknya sedang lomba lari, dan para kaum dhuafa dan bernasib malang ini nyaris tak punya sepatu untuk berlari dan bahkan di kaki mereka ada kalung besi yang amat berat untuk dipikul bersama. Itulah alasannya dalam Kinetia aku juga sempat menulis Perumpamaan Gua Plato versi Global yang mengerangkeng kaki orang-orang untuk tidak bergerak keluar dari Gua, keluar dari sistem keuangan dan sistem ekonomi. Orang-orang dari kalangan atas bahkan sudah mencapai garis finish lebih dulu sebelum orang-orang di bawahnya sempat memulai. Apalagi sekarang kaum-kaum miskin sudah mengangkut batu penuh di ransel mereka, badan yang kurus disuruh untuk terus berlari, dan lebih kurang ajarnya lagi mereka ditendang ke selokan sebelum bisa mulai teguh berlari, kompetisi yang adil kata mereka.

Banyak yang mengatakan kalau pendidikan bisa menjadi solusi untuk keluar dari jebakan kemiskinan. Tapi nyatanya itu hanya sebentuk kata-kata motivasi kosong yang realitasnya di zaman sekarang rata-rata orang yang lebih miskin jauh lebih terdidik dan punya gelar lebih tinggi daripada orang-orang kaya, dan mereka itu tetap saja susah untuk keluar dari lingkaran marginalisasi ini. Jika seorang yang sudah mengenyam ilmu saja masih tidak mampu untuk keluar dari kemiskinan, bisa engkau bayangkan bagaimana nasib orang-orang yang kurang terdidik karena mereka tidak bisa mendapatkan akses pendidikan yang layak karena kondisi keuangan mereka yang tidak memadai. Biaya sekolah mahal, biaya kuliah mahal, biaya les apalagi, biaya tutor parah sekali, biaya membeli buku seolah mencari mati, dan begitulah segala bentuk edukasi harus dieksploitasi oleh pertukaran kertas-kertas ini, kebebasan mendapatkan ilmu amat dibatasi.

Riset-riset dan pelatihan berjas putih di dalam labor semacam ini membutuhkan "biaya" yang tak main-main besarnya untuk mengembangkan keterampilan spesifik tertentu yang dibutuhkan dalam pekerjaan profesional nantinya setelah mereka lulus.
Sumber Gambar: Youtube.com, Channel Hudha Aji S.

Belum lagi masalah persaingan dan perlombaan. Dalam ekonomi, semakin banyak pelaku usaha atau pemain ekonomi baru maka akan semakin berat permainannya untuk mencapai kemenangan atau kesuksesan. Perkara ini sangat aneh karena pada faktanya jumlah penduduk yang melimpah itu seharusnya bisa menciptakan kemakmuran karena segala pekerjaan jjadi lebih mudah diselesaikan karena dibantu dan dikerjakan oleh banyak orang. Tetapi uang membatasi semua bentuk kemudahan ini, dan justru merantai manusia dalam kompetisi yang semakin sengit dan saling menghancurkan yang tiada habisnya.

"Tapi kan jumlah sumber daya itu terbatas? Ekonomi hanya mengikuti keterbatasan sumber daya."

Ekonomi tidak pernah mengikuti alur sumber daya, tetapi hanya mengikuti keserakahan dan nilai uang saja, yang semuanya dipatok berdasarkan kepemilikan yang dimonopoli dan aset dari sesuatu yang disepakati kalangan tertentu bahwa ia bernilai, bukan karena ada manfaatnya. Kalau memang ekonomi mengikuti aturan keterbatasan sumber daya, maka negara-negara yang sumber dayanya paling melimpah lah yang seharusnya menjadi negara paling makmur, tapi nyatanya tidak.

"Kalau masalahnya seperti itu, ya maka tergantung siapa yang bisa mengelola sumber daya sehingga menghasilkan keuntungan, bukan? Kalau sumber daya melimpah tapi tak tahu cara mengelolanya ya tetap saja omong-kosong."

Nah, di sanalah masalahnya. Pengelolaan sumber daya ini dalam dunia ekonomi hanya boleh dilakukan oleh segelintir pihak saja, padahal seharusnya dalam menciptakan kemakmuran rumusnya adalah semakin banyak pihak pengelola yang ikut serta mengolah sumber daya maka akan

semakin makmur masyarakatnya dan semakin mempermudah menciptakan kesuksesan untuk setiap orang, tapi nyatanya sistem ekonomi melarang semua itu (melarang setiap orang untuk bisa sukses dan mempermudah menciptakan kesuksan) dan membuat kemenangan dirancang hanya bisa diperoleh oleh segelintir orang saja. Terus dan terus begitu.

Ilustrasi bagaimana ketimpangan dapat menenggelamkan bahkan negara yang dianggap paling adidaya sekalipun.
Sumber: Quora.com

Contoh sederhananya seperti perusahaan *smartphone*. Jika setiap negara bisa memproduksi *smartphone*, anggaplah dengan kualitas yang sama, maka harga *smartphone* pasti akan jatuh dan perusahaan akan sangat merugi besar. Padahal kita tahu bahwa kalau setiap orang punya *smartphone* karena harga *smartphone* murah sehingga siapapun bisa beli maka kualitas kebahagiaan masyarakat akan meningkat karena ketimpangan kekayaan akan menurun, tapi jelas perusahaan akan merugi besar dan kalangan elit tak pernah mau itu terjadi karena mereka jadi tak punya kontrol atau kendali lagi demi mendapat keuntungan dan pengakuan. Maka dari itulah perusahaan tertentu harus terus memonopoli penjualan agar keuntungan tetap maksimal dan harga dari apa yang mereka jual itu tidak jatuh. Pokoknya mereka saja yang bisa bikin *smartphone* dengan kualitas tertentu, yang lain cuma bisa jadi pembeli, bukan pencipta, sehingga orang-orang hanya akan bergantung pada mereka dan mereka bisa tetap untung besar.

Persaingan para pelamar memperebutkan satu dua posisi. Padahal kalau pihak perusahaan itu mau berpikir lebih jauh bisa saja semua pendaftar yang ada di sini ikut bekerja tanpa perlu mendaftar, meskipun memang gaji atau uang yang mereka terima nantinya akan terbagi. Tetapi para pelamar ini bekerja tentu kebanyakan hanya demi mendapat uang yang banyak, bukan demi membantu mengembangkan perusahaan tempat mereka melamar itu jadi lebih baik dan lebih sukses.
Sumber Gambar: Instagam, akun JKTNews

Anda akan protes lagi, “Tapi kan persaingan dan perlombaan itulah yang menciptakan inovasi dan perkembangan pesat pada banyak peradaban manusia? Masak harus dihilangkan? Kenapa pula persaingan ini harus dihentikan padahal perkembangan peradaban berakar dari sana?”

Saya katakan pada Anda, inilah bentuk propaganda dan apologis dari para ekonom penikmat kapital dan penganut mazhab ekonomi persaingan yang terus mendoktrin ke kepala Anda agar mereka bisa terus berkuasa. Para pencari duit mustahil untuk bisa menang dalam persaingan jenis lainnya yang bersifat non-menghancurkan dan non-destruktif, seperti persaingan terkait menciptakan karya, kecerdasan, maupun tindakan kebaikan, maka dari itu mereka memakai duit sebagai aspek keberhasilan yang tolok ukurnya

dipaksakan pada setiap orang untuk kita memakainya suka tidak suka, mau tidak mau, sehingga mereka bisa mendapatkan kemenangan yang begitu mudah dalam persaingan jenis ini, meskipun tahu bahwa bahkan bentuk kompetisinya saja sudah dicurangi. Anda menganggap bahwa persaingan seperti itu bisa menciptakan inovasi dan perkembangan peradaban adalah sama saja dengan berpikir dan menganggap bahwa pemerkosaan itu adalah hal yang wajar agar reproduksi dan upaya meneruskan keturunan itu bisa terlaksaa terus-menerus tanpa tertunda. Nyaris semua hewan di dunia ini memperkosa betina yang tidak mau kawin dengan mereka sehingga mereka tetap punya keturunan tanpa perlu capek-capek menggoda mereka atau meningkatkan kualitas diri. Persaingan dan pemerkosaan selalu sejalan dalam aspek dominasi dan keberhasilan konflik. Ketika Anda bersaing dengan pihak lain untuk mendapatkan betina, dan kemudian Anda menang, tetapi si betina malah tidak mau dengan Anda, ya sudah tinggal perkosa saja betina itu untuk mengandung anak Anda, lagipula si pesaing juga sudah kalah dan tidak sanggup lagi melawan Anda, jadi Anda bisa dengan bebas menikmati si betina tanpa takut mendapatkan konsekuensi apapun dari tindakan itu, konsekuensi dari tuntutan si pesaing yang protes atas perlakuannya yang tidak adil pada si betina. Realitas semacam ini terjadi pada kucing, ayam, lumba-lumba, kera, dan bahkan pada manusia-manusia di zaman dan tempat tertentu yang hukumnya masih sangat lemah. Inilah bentuk dari hukum rimba, dan ekonomi yang katanya berusaha untuk menengahi hukum keji semacam itu, justru malah mewadahinya, bukan menghilangkannya. Terkait kompetisi di dunia manusia zaman ekonomi, silahkan ganti saja untaian kalimat di atas dari kata “betina” itu menjadi “uang”, lalu kata “perkosa” menjadi “rampas”, dan frasa “mengandung anak” menjadi “menambah kekayaan”. Mekanismenya sama.

Kenyataannya kita tahu bahwa inovasi dan perkembangan peradaban bisa tercipta lewat kerja sama, kedisiplinan, dan usaha yang konsisten, serta inovasi itu juga tercipta bukan karena tuntutan persaingan tapi karena kegundahan dan kehendak untuk menemukan sesuatu. Inovasi tercipta karena rasa penasaran manusia, bukan karena kompetisi. Wright bersaudara berhasil menemukan pesawat terbang bukan karena mereka ingin mengalahkan mobil atau kendaraan darat yang bisa menghemat waktu, tetapi karena mereka penasaran bagaimana rasanya menciptakan kendaraan atau wahana yang bisa terbang. Nikola Tesla berhasil menciptakan sistem AC bukan disebabkan persaingan dengan DC milik Edison ataupun upaya untuk bisa mengalahkannya, tetapi karena Tesla menganggap bahwa AC bisa lebih bermanfaat dalam konteks pemanfaatan energi serbaguna yang bersifat tak terbatas ke rumah-rumah penduduk, lagipula Edison lah yang memulai lebih dulu persaingan arus ini. Bill Gates menciptakan sistem operasi Microsoft Windows bukan untuk menghancurkan IBM atau bertekad untuk mengalahkan ilmuwan uni soviet dalam perlombaan teknologi tetapi karena ingin menciptakan UI dan sistem operasi yang bisa membantu orang-orang yang sudah memiliki komputer. Dan di zaman dulu manusia purba

menciptakan api bukan dengan tujuan membakar desa-desa lain tetapi untuk menghangatkan diri dan memasak makanan bagi orang-orang yang mereka sayangi.

Lalu kenapa Anda masih memakai alasan inovasi untuk membuat persaingan terus berlangsung? Padahal kenyataannya hidup bisa tetap berjalan, bahkan meski persaingan lenyap dari muka Bumi? Internet ditemukan oleh pihak militer bukan untuk memulai atau mendominasi perang, tetapi untuk menghentikannya. Makanan kaleng ditemukan para tentara bukan ditujukan agar perang terus tercipta, tapi untuk membantu logistik para tentara dan lebih cepat dalam mengakhiri konflik bersenjata. Pakaian dalam ditemukan bukan agar para kesatria bisa bertarung lebih gesit dalam pertempuran, tetapi demi keindahan dan estetika penampilan. Senjata api ditemukan bukan untuk memulai pertempuran tembak-tembakan, tetapi untuk menghentikan kesatria panah dan tombak yang terlalu mendominasi dalam pertempuran abad pertengahan. Nitrat ditemukan oleh Nobel bukan untuk meledakkan kepala orang lain dengan TNT, tapi untuk membantu pertanian lebih efektif dan menghancurkan dinding-dinding goa oleh para penambang. Kita tahu bahwa nyaris semua inovasi dan penemuan bukan dilandaskan persaingan, tetapi untuk menciptakan atau untuk berkarya. Tujuan mereka berinovasi itu untuk membantu dan meningkatkan, bukan untuk mengalahkan atau mendominasi.

Dalam evolusi, dikatakan bahwa persaingan muncul sebagai upaya dari para makhluk hidup itu untuk saling berebut sumber daya atau makanan ketika jumlah mereka di suatu lingkungan terlalu banyak tetapi sumber daya sangat sedikit. Tapi mekanisme ini hanya terjadi jika suatu makhluk hidup tidak punya “pengendalian diri”, bertindak seenaknya dan mengupayakan untuk kesintasan atau kebugaran spesies sendiri tanpa melihat dan tanpa mempertimbangankan lingkungan di sekitar mereka. Misalnya, dalam sebuah lingkungan di dekat kawah gunung berapi, ada bakteri-bakteri *archaea* yang hanya bisa hidup dan berkembang di sana, tanpa bisa beranjak ke mana-mana. Maka kehidupan mereka pun hanya sebatas lingkaran kawah gunung berapi itu saja, tempat yang panas dan membara. Makhluk-makhluk uniseluler *termophilic* ini tidak akan bisa hidup di luar lingkungan mereka, sehingga jadilah perkembangan terhambat dan pengendalian diri dapat sangat efektif dilakukan karena lingkungan sangat terbatas. Walaupun kenyataannya mereka dapat nekat untuk beradaptasi di luar lingkungan kawah ini tetapi evolusi mereka sampai saat ini hanya sebatas di sana saja karena mereka agaknya sudah merasa nyaman hidup di sana. Evolusi tak hanya masalah adaptasi dan kesintasan saja tapi juga cara makhluk hidup menyelesaikan masalah di sekitar mereka.

Atau seperti yang terlihat pada pohon kelapa, yang hanya bisa hidup di dekat-dekat kawasan pantai pada perairan tropis. Mereka memakai laut sebagai media persebaran biji dan benih. Pohon kelapa tidak bisa hidup di

wilayah iklim dingin dan juga tak bisa hidup di dataran tinggi seperti pegunungan. Meskipun tumbuhan ini mempunyai banyak sekali manfaat, tetapi penyebarannya juga terbatas, menjadikannya tumbuhan yang sangat istimewa. Ekonomi sayannya tak pernah peduli apa yang terjadi pada pohon kelapa, mereka tinggal di mana, dan bagaimana nasib mereka. Yang terpenting hanyalah pohon-pohon ini bisa menghasilkan peluang ekonomis yang sangat luar biasa. Buahnya bisa menjadi kopra dan minyak, batangnya bisa menjadi kayu bangunan, dan daunnya bisa menjadi lidi atau ketupat. Kita melihat kelapa dan archaea pada zaman sekarang hanya dari sisi keuntungan dan ekonomis, tidak melihat dari sisi keanekaragaman hayati, biodiversitas, ataupun naluri kasih sayang lintas spesies.

BAB 2: SISTEM KEHIDUPAN BARU

Karena ekonomi sama sekali tak mendukung adanya keberlimpahan, maka saya mencari-cari, apakah ada sistem yang benar-benar mendukung kondisi ini? Kondisi di mana setiap orang tetap dihargai meskipun ragamnya melimpah-ruah? Ternyata tidak ada. Sepanjang sejarah, tidak ada sistem atau ideologi yang bisa menampung keberlimpahan ini sebagai fondasinya. Dalam ekonomi, yang paling mendekati keberlimpahan itu mungkin komunisme, tetapi kalangan ini terlalu menekankan prinsip ‘sama rata sama rasa’ sehingga penilaian dari orang-orang yang buruk pun akan sama besarnya dengan penilaian dari orang-orang yang berkualitas. Jelas mekanisme semacam ini sangat tidak toleran, sebab akan menurunkan upaya manusia dalam mencapai sesuatu atau peningkatan prestasi yang stagnan dan menurun ditambah lagi kriminalitas meningkat tajam sebab orang yang tak bekerja pun bisa juga dapat bagian, dan orang yang susah-payah bekerja merasa tak adil akan situasi ini. Sosialisme, sebagai lanjutan dari pengembangan komunisme, juga kurang bisa diakui sebab prinsip dasarnya yang merupakan pemerataan hanya menciptakan ketergantungan saja dari orang-orang kurang mampu terhadap ekonomi mikro yang membutuhkan rutinitas, seperti subsidi misalnya, jika kebijakan ini dihapuskan dampaknya tak main-main ngerinya.

Lalu dalam ideologi, agama-agama monoteistik adalah yang paling mendekati tentu saja. Tapi sayangnya agama penyembah Tuhan Yang Maha Esa ini tak begitu ingin ikut campur dalam urusan ekonomi. Lebih ke kegiatan spiritual dan rohaniah, sementara sosial dan budaya mengikuti kondisi setempat. Dan memang benar meskipun agama-agama ini sangat mengakui keberlimpahan sebagai kesuksesan tertinggi mereka, tetapi sifat dasar dari agama adalah doktrin dan upaya untuk berbagi tanpa solusi pasti terhadap bagaimana menangani kalangan-kalangan yang tidak mampu selain sedekah saja, dan apresiasi lain kepada para filantropis dan para penganut yang taat hanya diwujudkan dalam bentuk *merit* atau pahala yang tak pernah diketahui pasti berapa nilai dan besarnya. Apalagi karena urusan-urusan agama yang selalu (memaksakan) melibatkan peran Tuhan di dalamnya membuat banyak penganutnya merasa seolah mereka sudah "menjadi Tuhan" atau menyatu dengan Tuhan, sudah memahami jalan pikiran Tuhan, sehingga yang terjadi malah lebih sering menghakimi pihak lain dengan cara keji agar menuruti keinginan mereka daripada fokus pada ibadah atau berbuat kebaikan sebagai tujuan utama diciptakannya agama-agama itu.

Mari kuberikan contoh tentang apa yang kumaksud dengan keberlimpahan atas manfaat itu, dan bagaimana keberlimpahan itu bisa membuat nilainya turun meskipun manfaatnya meningkat dalam ekonomi. Keberadaan dokter yang jumlahnya sangat sedikit di sebuah negara akan membuat profesi dokter menjadi sangat-sangat dihargai dan dimuliakan, tetapi sebagai resikonya dokter ini tentu saja amat sangat mahal sewaktu membuka praktek dan hanya kalangan tertentu yang punya uang saja yang bisa berobat. Lalu pemerintah membuat kebijakan untuk mencetak lulusan dan profesi dokter sebanyak mungkin dengan membuka fakultas-fakultas baru di universitas yang sebelumnya tak terdapat fakultas kedokteran sama sekali. Maka yang terjadi adalah, jumlah dokter memang meningkat tajam, tapi keberadaan dokter menjadi tidak lagi dihargai karena jumlah dokter sangat banyak. Para dokter ini juga terpaksa harus membuka praktek mereka dengan harga murah karena prinsip dari persaingan adalah yang paling murah tentu saja yang akan paling sering dikunjungi. Terlebih, dalam kasus umum, tanpa beasiswa kedokteran maka kuliah di jurusan ini mahalnya bukan main dan para lulusan kedokteran harus berupaya sebisa mungkin mengganti kerugian mereka dari berkuliah di sana. Jumlah dokter yang semakin berlimpah akan membuat nilai dokter di mata masyarakat semakin menurun, dan pendapatan mereka tentu juga akan semakin turun.

Jelas hal ini sangat aneh dan ganjil, sebab kita semua tahu bahwa kalau jumlah dokter di sebuah negara sangat banyak justru masyarakatnya akan sehat wal 'afiat dan damai sentosa sebab kalau mereka sakit dan memutuskan untuk berobat, harga obat atau pemeriksaan di klinik akan menjadi sangat murah dan bisa terbantu juga untuk memperbaiki kehidupan mereka. Beban para dokter juga jadi berkurang dari yang sebelumnya misalnya ada dua ratus pasien yang datang ke klinik per hari menjadi seratus

atau hanya lima puluh saja sebab ada banyak dokter di tempat-tempat lainnya sehingga tak perlu lagi menumpuk pemeriksaan ke satu klinik karena kelangkaan dokter. Tapi dalam ekonomi, jelas hal ini sangat tidak menguntungkan. Dokter yang sudah susah payah kuliah mahal-mahal dengan jadwal yang padat ampun-ampunan tentu saja lebih memilih pasien yang banyak berkunjung ke dirinya daripada jumlah beban yang terbagi dan jadi lebih ringan, karena aspek keuntungan jauh lebih diutamakan daripada kelegaan akibat beban kerja yang berkurang. Mau pasien yang datang ke kliniknya seribu orang per hari sekalipun, kalau para pasien ini punya uang yang cukup untuk berobat, maka perlahan-lahan para dokter akan bisa balik modal dan bisa meningkatkan lagi kekayaan mereka yang sebelumnya sempat jatuh karena bengkaknya biaya kuliah mereka.

Bisa Anda lihat bahwa mekanisme dunia ini bekerja berdasarkan prinsip untung-rugi, bukan berdasarkan prinsip kebermanfaatan-kekacauan. Seorang dokter disebut sebagai pekerjaan bergengsi bukan karena dia menolong orang-orang sakit atau menyembuhkan yang terluka, tapi karena gajinya besar atau sudah susah payah kuliah dengan jadwal di mana tidur enam jam adalah surga dan pekerjaan di ruangan ber-AC yang membutuhkan kecerdasan dan kewibawaan dalam balutan jas putih. Bahkan dokter yang bisa kuliah sepenuhnya dari beasiswa sekalipun juga pasti rata-rata akan lebih memikirkan keuntungan daripada sikap penolong yang diusahakannya, tidak semua dokter memang seperti ini tetapi pandangan materialistik dalam dunia ekonomi yang sekarang pasti berlaku pada dokter manapun dari negara paling maju sampai negara yang hampir hancur sekalipun. Hal ini bukan hanya bertepi pada individu itu sendiri tapi juga pada pandangan masyarakat terhadap profesi ini. Cobalah Anda jawab ketika ada yang bertanya pada Anda, “Apa pekerjaan Anda?” lalu Anda menjawab dengan elegan, “Seorang dokter.”

Maka respons yang mereka berikan BUKAN lah seperti ini, “Wah, hebat ya, seorang dokter! Berarti Anda penyembuh dan penolong banyak orang!”

Tetapi begini: “Wah, hebat ya, seorang dokter! Pasti gajinya gede!”

Atau begini: “Wah, dokter ya! Pasti orang kaya!”

Atau yang begini: “Wih, jadi dokter! Pasti susah ya kuliahnya! Mahal lagi!”

Berlaku di seluruh dunia. Bahkan negara sekelas Amerika saja sering dikritik karena kebijakan kesehatan dan rumah sakit mereka di sana masih menerapkan biaya yang mencekik sehingga aturan ‘Orang miskin dilarang sakit!’ berlaku luar biasa seperti jargon ‘For Freedom!’ yang kerap diutarakan para tentara di sana yang sekarang sedang mengokupasi wilayah lain di negeri kaya minyak.

Karena hal inilah saya sempat terpikir, jika memang keberlimpahan membuat ekonomi hancur, lalu apa pengganti dari ekonomi yang bisa dipakai agar suatu negara atau suatu wilayah tetap makmur meskipun tanpa

ekonomi berjalan? Saya mencoba melihat fenomena yang terjadi dari situasi sekitar.

Saya sadar bahwa ternyata sudut pandang manusia tidak selamanya menetapkan peraturan bahwa semakin berlimpah sesuatu bakal jadi semakin tak berharga. Tak semuanya memakai hukum ekonomi. Justru ada banyak kondisi lain di luar ekonomi yang bisa menerapkan keberlimpahan ini tapi tetap berharga, tetap diakui, tetap diapresiasi, dan hal itu bukan semata-mata berdasarkan ketetapan pemerintah maupun tokoh agama, tapi memang kesepakatan seluruh elemen masyarakat yang tetap berlaku di setiap sudut dunia tanpa terkecuali entah karena alasan tertentu. Contoh sederhananya adalah kucing.

Kucing adalah hewan imut yang ditemui di berbagai ketiak dunia, dari Antartika sampai Arktik, dari gurun Sahara sampai hutan Amazon, semua manusia di tanah manapun pasti mengenal kucing. Kita tahu bahwa kucing ada di mana-mana, melimpah bukan main, dan di Nusantara sendiri bahkan bisa dikatakan nyaris setiap rumah dan gubuk punya setidaknya satu kucing di pekarangan mereka. Tapi apakah kucing menjadi makhluk yang tidak berharga dan sering dibunuh selayaknya semut atau kecoak? Jelas tidak.

Ya, memang rata-rata manusia menganggap kucing sebagai makhluk alternatif non-manusia yang tak begitu mengesankan, alias biasa saja, tidak dianggap merugikan tapi tidak begitu memberikan manfaat juga. Selain tampilan imut mereka, kepiawaian mereka dalam menangkap tikus (yang tidak semua kucing pula punya keterampilan ini), tingkah manja, suara yang mirip bayi, dan kehendak untuk tidak pernah melawan majikan, kucing tak begitu dipandang istimewa kecuali pada daerah-daerah tertentu dan zaman tertentu (Mesir misalnya, yang dulu pernah memuja kucing dan menganggap mereka sebagai perwujudan dewa). Tapi, nyaris semua manusia sepakat bahwa kucing juga harus punya hak asasi, terutama kasih sayang kepada hewan, yang jika ada video atau perlakuan penyiksaan dan penganiayaan terhadap kucing ini terjadi maka akan dapat menimbulkan kemarahan yang sangat hebat dari semua kalangan, terutama pencinta hewan. Kucing sekarang ini nyaris dianggap sederajat dengan manusia, bahkan sebagian kecil pemilik bisa nekat memberi mereka makanan yang lebih mahal harganya daripada makanan majikannya. Majikannya makan nasi aking, atau nasi putih tanpa lauk cuma dicampur garam, sementara kucing peliharaannya makan ~~caviar~~ makanan kucing yang terbuat dari olahan tuna sirip biru.

Saya pernah menyaksikan gambar sebuah rekaman CCTV di Eropa tentang seorang tentara menendang seekor kucing di tepi jalan. Tentara itu bernama Anthony Delaney. Entah apa emosi yang sedang dirasakannya saat itu tapi dia langsung menendang kucing itu keras sekali sampai terpental dan membentur tembok. Dia menendang kucing sampai mati. Warga Eropa yang menyaksikan rekaman ini diliputi kemarahan yang luar biasa. Akhirnya

tentara itu dihukum kurungan 18 minggu penjara dan tidak diperbolehkan untuk memelihara hewan apapun selama lima tahun (Sumber: Independent.co.uk, Maria Tadeo).

Ada juga video rekaman lain tentang pemain sepak bola yang saat itu pertandingannya masih sedang berlangsung di tengah lapangan tapi tiba-tiba seekor kucing masuk ke sana. Pertandingan dihentikan sementara demi memindahkan kucing itu keluar dari lapangan, tapi entah kenapa tanpa sebab tiba-tiba pemain itu mendatangi si kucing dan melemparkannya jauh sekali sampai terbanting keluar pagar lapangan dan terjatuh ke kursi penonton. Para penonton pertandingan yang menyaksikan momen itu mengamuk luar biasa pada si pemain sampai-sampai ia dilempari botol berisi air kencing dan ditimpuki sampah. Dia juga dipecat dari klubnya dan sampai saat ini belum terdengar kabar kalau ia mendapatkan nasib yang baik.

Demikianlah bagaimana orang-orang mulai memperlakukan hewan peliharaan mereka sama pedulinya dengan sesama manusia. Meskipun jumlah kucing melimpah-ruah, hal itu tidak menyebabkan nilai dari seekor kucing jadi menurun dan pandangan terhadap makhluk ini diremehkan. Paling jauh terjadi hanyalah di Australia yang pernah menugaskan para pemburu hewan untuk memusnahkan sebagian kucing, terutama kucing liar, karena jumlah mereka yang terlalu menjamur. Tapi ini wajar karena perburuan hewan di Australia bukan pertama kali terjadi, sebelumnya mereka pernah berburu katak besar, ular, tikus hama, dan berbagai hewan lainnya karena Australia sungguh menjadi tempat yang luar biasa ideal bagi para hewan untuk berkembang biak.

Anda mungkin bertanya-tanya, apa hubungannya antara kucing dengan keberlimpahan dan jatuhnya harga pasar? Ingin saya tekankan bahwa manusia tidak hanya mengembangkan konsep nilai terbatas pada ekonomi saja. Ada banyak jenis nilai yang mereka kembangkan tanpa disadari. Meskipun tanpa berbentuk angka, nilai ini disepakati sebagai sesuatu yang universal dan diterima semua manusia. Jadi tak semua nilai harus dikaitkan dengan aspek ekonomi.

Memang kalau di pasar hewan, khusus penjualan hewan peliharaan maka hewan-hewan yang langka ini pasti jauh lebih mahal harganya daripada hewan-hewan yang amat lazim ditemui, tapi masalah penjualan hewan masih diperdebatkan di ranah etika. Dan itupun penilaian individu terhadap pemilik hewan peliharaan tak melulu soal harga. Kucing anggora bisa jauh lebih mahal dan jauh lebih bernilai daripada kucing kampung, tetapi perawatannya jauh lebih merepotkan daripada kucing yang doyan ikan asin itu. Karena biaya perawatan dan harga jual yang mahal inilah maka kucing anggora lebih sering menjadi simbol status kekayaan daripada kemuliaan kebaikan karena memelihara mereka.

Jika Anda memelihara kucing anggora mahal, misalnya sepuluh ekor, orang-orang yang melihatnya akan berkomentar, “Wah, banyak sekali kucingnya! Anggora lagi! Pasti orang kaya!”

Tapi jika Anda memelihara kucing kampung, sepuluh ekor, sekalipun Anda orang kaya, orang-orang akan berkomentar, “Wah, mulia sekali! Anda sudah kaya tapi masih mau memelihara kucing kampung? Sungguh baik hati!”

Bisa Anda lihat dari dua perkara di atas, kita bisa tarik kesimpulan bahwa ada dua nilai yang saling bertentangan tapi saling berkembang di dunia ini. Satu nilai ekonomi atau nilai kekayaan dan satu lagi nilai kemuliaan atau nilai kebaikan. Kedua-duanya nyaris tak bisa disatukan, atau masih belum ketemu bagaimana cara menyatukannya, sama seperti ilmu relativitas dengan mekanika kuantum dalam sains.

Lalu Anda sekiranya akan protes, “Tapi itu kan makhluk hidup, bukan benda mati! Bagaimana bisa Anda membandingkan dua aspek keberlimpahan yang berbeda dalam peran mereka di dunia ekonomi?”

Kalau begitu tak usah rumit-rumit berpikir soal kucing. Air yang Anda minum setiap hari sesungguhnya jauh lebih penting daripada berlian yang langka di luar sana. Anda tidak akan bisa hidup lebih dari tiga hari tanpa minum setetes pun air, tetapi Anda tetap bisa hidup tanpa beban meskipun Anda tidak punya berlian. Lantas kenapa harga berlian JAUUHH… jauh lebih mahal daripada harga air? Mengingat pentingnya dan kebermanfaatan material air ini dalam kehidupan? Ya jawabannya simpel. **Karena air itu Berlimpah**. Segala sesuatu yang melimpah dalam ekonomi akan membuat nilainya jatuh dan bahkan bisa jadi tidak bernilai sama sekali, meskipun ia sangat penting dan urgen untuk hidup. Inilah keanehan fenomena ekonomi, dan inilah doktrin yang ditanamkan manusia dari generasi ke generasi untuk mengelabui mereka tentang apa yang sesungguhnya bernilai di alam semesta ini, lewat pemaksaan kehendak dan ancaman.

Karena keanehan inilah, maka saya terpikir, “apakah mungkin untuk menyatukan nilai ekonomi dan nilai kebaikan itu jadi satu nilai yang saling berkesinambungan dan saling menyempurnakan?”

Pada zaman ekonomi nilai kekayaan berbanding terbalik dengan nilai kebaikan, sehingga bisa kita lihat bahwa semakin baik seseorang, maka akan semakin miskin ia. Begitu pula sebaliknya, semakin abai seseorang terhadap kebaikan, semakin ia bisa dengan mudah memperoleh kekayaan. Alias semakin jahat seseorang, semakin mudah ia memperoleh kesuksesan. Hukum ini berlaku di tempat manapun selama manusia masih memakai aturan ekonomi, terjadi di zaman manapun, walaupun memang seiring waktu berjalan hukum perbandingan terbalik itu sempat semakin memudar. Tetapi jelas masih tetap berlaku dan akan terus berlaku, bisa menguat bisa juga melemah.

Anda lalu akan protes, “Tapi ada juga kok orang kaya yang baik?”

Harus saya tekankan pada Anda bahwa tidak pernah ada orang kaya yang baik di alam semesta ini. Tidak akan pernah ada. Yang namanya kekayaan adalah soal kepemilikan, dan kepemilikan itu didapatkan pasti dengan pertukaran yang tidak adil (yang kita sebut sebagai 'dagang' dengan nilai aneh berupa penetapan harga) yang disebut 'monopoli'.

Jika Anda pernah melihat orang kaya yang mendapat predikat filantropis, atau mereka yang memiliki banyak yayasan maupun penyumbang devisa terbesar untuk negara, kemungkinan dari fakta sebenarnya tentang orang itu hanya dua. Pertama, ia menyembunyikan mati-matian segala bentuk kejahatannya, tak pernah diungkap ke publik, sehingga hanya yang baik-baik saja yang muncul ke permukaan. Lalu yang kedua, ia menganggap bahwa kejahatan atau 'kegiatan bisnis' yang dilakukannya adalah tindakan yang sah, legal, dan bahkan baik untuk masyarakat. Dia memakai propaganda media dengan membelokkan narasi dan mengubah perspektif masyarakat dengan memandangnya hanya dari satu sisi saja, tapi melupakan sisi yang lain. Dengan begitu, orang-orang hanya mengenalnya sebagai orang dengan kepribadian yang ramah dan doyan menyumbang, membiarkan dia terus menjalankan bisnisnya yang dia anggap legal, serta membungkam habis-habisan siapapun pengkritiknya. Fenomena semacam ini dalam bahasa umum kita sebut sebagai 'pencitraan'.

Tidak usah saya sebutkan contohnya. Perhatikan saja media-media berita dan Anda pelajari pola-pola dari semua informasi tentang orang kaya itu. Pasti demikianlah yang terjadi. Baik di Amerika, di Nusantara, di China, bahkan di negara yang katanya baik seperti Jepang sekalipun, ketentuan di atas pasti akan terjadi. Karena tidak ada satupun negara yang tidak menerapkan prinsip ekonomi dalam pemerintahan dan kemasyarakatan mereka, sehingga pola-pola yang terjadi tetap sama.

Di Nusantara, orang terkaya adalah pemilik dari perusahaan rokok, yang sudah banyak mencelakai para konsumennya melalui kanker dan berbagai penyakit turunan lainnya dari para ahli hisap itu. Begitu pula dengan pemilik dari perusahaan tambang batu-bara. Mereka berasumsi bahwa tambang itu memberikan manfaat dengan menyediakan bahan bakar atau tenaga untuk pembangkit listrik bisa beroperasi dan menghidupi kota-kota, tapi mereka lupa bahwa limbah dan asap racun yang mereka hasilkan dari pembakaran batu-bara itu membunuh ratusan ribu orang setiap tahunnya. Belum lagi pengrusakan alam dari pencarian tambang-tambang batu-bara baru yang sampai sekarang belum bisa juga dikembalikan ke kondisi sedia kala.

Di Amerika, orang-orang terkaya adalah pemilik dari perusahaan sistem operasi dan segala hal yang berkaitan dengan internet dan komputer, ditambah dengan bagian perakitan di bidang elektronik, Anda mungkin berpikir bahwa mereka mendapatkan semua kekayaan ini secara sah. Tapi tahukah Anda bagaimana cara mereka menambah pundi-pundi kekayaan dan mempertahankannya? Mereka memaksa seluruh dunia memakai uang

FIAT yang hanya bisa mereka punya dan cetak sesuka hati sehingga orang-orang di bawahnya hanya bisa membeli dari mereka. Ditambah lagi mereka juga kedapatan 'mengemplang pajak' di negara tempat mereka berasal dengan memindahkan aset kekayaan yang dipunya ke fondasi yayasan atau lembaga amal. Kenapa bisa begitu? Karena mereka tahu bahwa pihak negara takkan pernah bisa melucuti 'pajak' kepada lembaga amal dan filantropis apapun (kalau negara Amerika melakukannya mereka bakal dianggap 'sangat buruk' karena berani merampas harta dari anak yatim piatu) sehingga mereka memanipulasi pembayaran pajak ini dengan mendirikan yayasan atas nama mereka. Alhasil siklus uang hanya berputar-putar di sekitar orang-orang kaya ini saja.

Maka dari itu, kalau Anda menemukan orang kaya yang baik, Anda bisa skeptis, "Total pendapatan yang mereka terima tak pernah sebanding dengan sumbangan yang mereka keluarkan sehingga toh ujung-ujungnya mereka tetap merampas lebih banyak dari rakyat kecil untuk menambah kekayaan mereka."

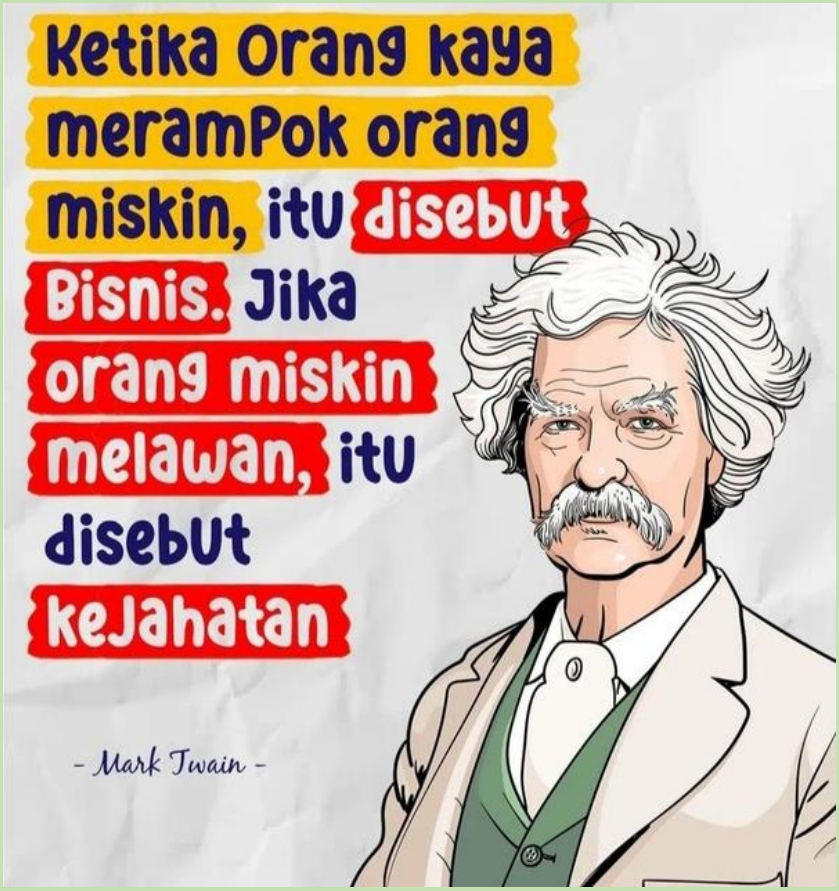

Kalimat di atas bukanlah apologi maupun *copium*, tetapi sebuah fakta tentang bagaimana pasar dikendalikan oleh kalangan-kalangan tertentu sehingga tak semua orang bisa mendapatkan barang yang mereka inginkan. Monopoli adalah hal yang lazim dalam bisnis, bahkan sebuah keharusan. Orang-orang lebih memilih keuntungan yang tinggi di jangka pendek tapi kerugian yang besar dalam jangka panjang daripada keuntungan yang

rendah atau kerugian di jangka pendek tapi keuntungan luar biasa di jangka panjang. Jika mereka bisa menambah kekayaan dari merampas, mereka akan melakukannya sejak awal. Tapi hukum manapun kini sudah mulai melarang segala bentuk perampasan itu (yang dalam eufemisme mereka sendiri sebut 'kolonisasi' tapi dalam bahasa kita sendiri yang sebagai korban, kita sebut 'penjajahan'), sehingga mereka terpaksa mencari celah dalam hukum agar membuat tindakan bisnis yang mereka lakukan ini tampak legal dan sah.

Jadi kalau masalah nilai, manusia punya ketetapan dua standar nilai yang aneh dan saling bertentangan tapi tetap berlaku. Anda ingin menjadi kaya tapi dianggap tidak baik atau menjadi baik tapi dianggap hina karena miskin? Setiap pilihan ini masing-masing mempunyai konsekuensinya tersendiri.

Atas ketentuan itulah saya mencoba mencari solusi atau jawaban dari ketimpangan yang terjadi sekarang. Mungkinkah kita bisa menciptakan sebuah sistem di mana nilai kekayaan dan nilai kebaikan bisa saling sejalan? Satu-satunya fakta yang di ketahui sejauh ini bahwa manusia benar-benar terlalu bergantung pada hukum ekonomi, yang mana hal ini sangat aneh. Ada ribuan hukum lain yang juga berjalan di alam semesta, tapi seolah-olah semua hukum itu mesti berjalan di latar belakang dan hukum ekonomi tetap menjadi landasannya. Apalagi mengingat hukum ekonomi adalah hukum yang berlaku pada manusia, kalau manusia punah maka hukum ekonomi juga ikut punah, berganti lagi dengan hukum rimba atau hukum alam yang ganas dan keras. Ekonomi pada realitasnya adalah hukum untuk menentukan siapa yang pantas untuk dikalahkan dan tersingkir dengan siapa yang mesti dan pantas untuk menang, siapa yang harus terseleksi untuk memberikan jalan beserta kekuasaan dan siapa yang harus memimpin dan menguasai segalanya. Landasan dari ekonomi adalah *zero-sum game*, yang secara harfiah "jika Anda ingin kaya, Anda harus memiskinkan orang lain".

Kalau begitu apakah ada hukum yang mengapresiasi kebaikan dan membuat ekonomi sejalan dengan kasih sayang? Saya mencoba untuk menelusuri semua ilmu pengetahuan untuk mencari jawabannya. Sangat sulit memang karena moral, etika, dan kebaikan nyaris tak pernah dimasukkan ke ranah ilmiah atau sains murni. Mereka lebih diarahkan ke filsafat atau agama. Tapi untungnya saya berhasil menemukannya. Ada satu ilmu yang tidak terikat pada materialisme dan justru meludahi mereka dengan penuh rasa jijik. Ilmu itu bernama mekanika kuantum. Sebuah ilmu paling kompleks yang pernah diciptakan manusia. Ilmu ini sangat ganjil karena hukumnya menghancurkan kepastian menjadi probabilitas, menghancurkan keberadaan menjadi ketidaktentuan, mengubah material menjadi informasi, mengubah konkretisasi menjadi abstraksi, dan mengubah kekayaan partikel menjadi simfoni orkestra gelombang. Sesuatu yang sangat tidak lazim dan tidak sejalan sedikitpun dengan hukum ekonomi.

Mekanika kuantum memperkenalkan dunia atau mekanisme dunia yang sangat timpang, atau setidaknya timpang bagi kalangan ilmuwan mekanika klasik kebanyakan. Ilmu yang berhasil membuat bom nuklir dan mencegah perang berkelanjutan di seluruh dunia ini tak tunduk pada hukum-hukum mekanika klasik. Prinsip-prinsip di dalamnya tidak tunduk dalam hukum materialis dan deterministik seperti yang kita kenal dan seolah mengembangkan alam semesta mereka dengan hukum tersendiri di dalamnya untuk partikel berukuran mikro. Non-deterministik adalah sesuatu yang sangat terlarang dalam hukum ekonomi. Dalam ekonomi, siapapun yang berusaha membangkang dan membuat hukum baru di luar dari hukum ekonomi akan bernasib tragis dan dibuang dari sistem dan masyarakat. Dalam ilmu fisika, jika mekanika kuantum adalah sistem yang membangkang terhadap hukum klasik lama, maka mekanika kuantum justru malah lebih berhasil dalam mengentaskan pertanyaan yang tidak bisa dijawab dalam realitas klasik yang kita kenal sekarang, misalnya bencana ultraviolet dan pergerakan elektron. Komputer kuantum yang mengikuti hukum-hukum kuantum justru jauh lebih cepat, lebih efisien, dan lebih luar biasa kemampuannya daripada komputer biasa yang kita kenal.

Banyak ilmuwan menganggap kaidah mekanika kuantum itu tidak pantas menjadi fondasi untuk dunia kita, tetapi anehnya saya sendiri justru merasa lebih *relate* atau lebih terhubung dengan ilmu-ilmu dalam mekanika kuantum ini daripada ilmu-ilmu fisika klasik Newtonian maupun ilmu ekonomi. Mungkin karena nyaris semua ilmuwan sudah sepakat dengan ketetapan dari mekanika klasik yang mengikuti hukum lama, yang semuanya bisa terprediksi dan bisa diperkirakan jalurnya, atau hubungan antar partikel yang bersifat materialistik, bukan informasi. Deterministik, kata mereka. Giliran masuk tahun 1900-an ke atas, mereka tunggang-langgang begitu dunia kuantum diperkenalkan yang ternyata hanya bisa memakai prinsip probabilitas alias peluang dan kemungkinan saja, bukan kepastian dan ketetapan. Hukum di dunia ini tidak lagi tunduk pada materi, tetapi pada informasi dan kondisi tertentu melalui interaksi.

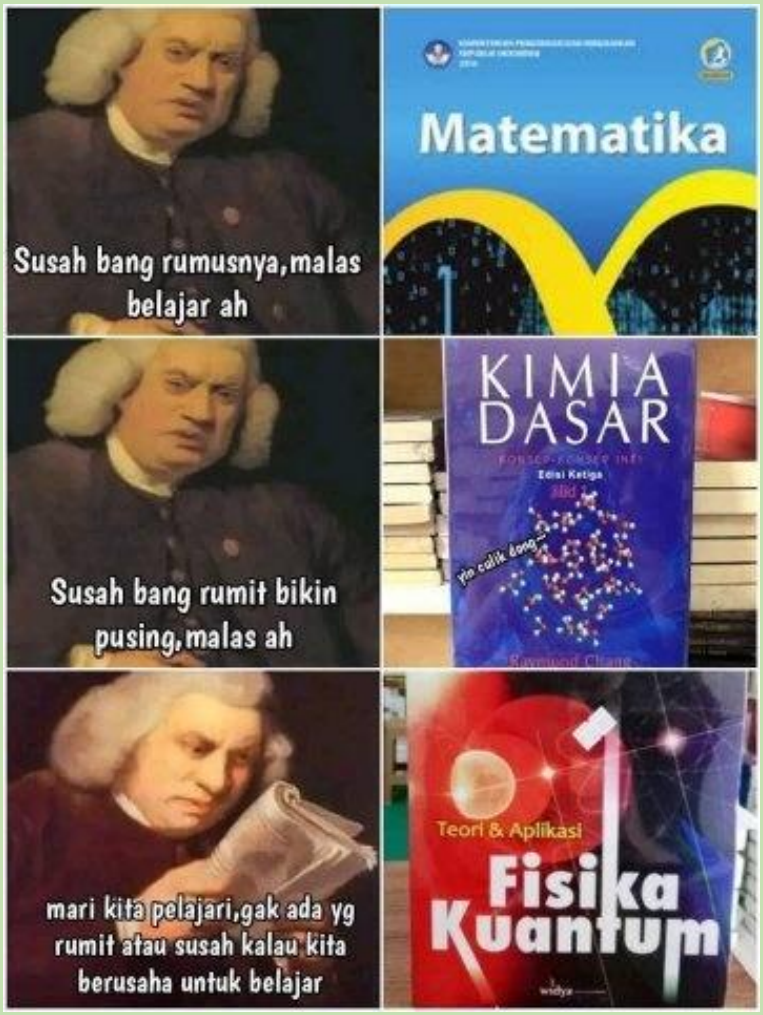

Meme satir tentang bagaimana orang awam mencoba mempelajari mekanika kuantum dengan melompati semua ilmu dasar yang harusnya diperlukan untuk bisa memahaminya. Sumber: Quora.com

Sampai sini, Anda pasti akan protes, “Lho, mekanika kuantum kan ilmu yang membahas urusan partikel-partikel mikro dan pembahasan fisika. Kenapa malah menyambung ke ekonomi? Apa hubungannya? Jelas tidak nyambung.”

Awalnya saya juga mengira begitu. Tapi nyatanya, hukum-hukum (atau lebih tepatnya “ketetapan”) dalam dunia kuantum bisa juga kita pakai untuk urusan ekonomi atau masalah urusan keseharian. Sifat probabilitas dari dunia kuantum ini ternyata juga berlaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tindakan kita. Saya mencoba memakai “eksperimen pikiran” melalui skenario tindakan-tindakan tertentu dengan mengganti segala kegiatan ekonomi dengan tindakan yang berabasis ekonomi kuantum. Dan ternyata berhasil.

Anda makin skeptis, “Ah, masa?”

Memang saya juga tak percaya awalnya dengan skenario saya sendiri. Tetapi begitu saya coba terapkan sehari dalam satu dua kali tindakan, aturan baru yang saya buat sendiri ini ternyata sukses membuat orang lain bahagia. Atau setidaknya, tidak pernah ada orang yang tersinggung dengan perbuatan saya.

Anda mungkin bertanya lagi, “Kenapa bisa begitu? Memangnya apa yang Anda lakukan dalam menghubungkan mekanika kuantum dengan ekonomi ini?”

Dengan optimis saya akan menjawabnya: **saya mengganti ketetapan nilai dari yang awalnya sebuah kertas atau emas menjadi nilai abstrak matematis dalam wujud yang tidak pasti (superposisi angka-angka) sebelum ditetapkan kepastiannya oleh pihak lain. Dan nilai ini hanya bisa didapatkan melalui kontribusi dan bukan hutang maupun cetak uang digital. Lalu ditambah lagi nilai ini akan selalu bertambah mengikuti prinsip entropi**.

Anda membalas, “Apa maksudnya? Apa bedanya dengan sistem ekonomi yang sekarang dari wujud uang digital di bank yang juga tidak berwujud emas ataupun kertas?”

Bedanya adalah, dalam ekonomi, Anda mendapatkan uang atau kekayaan atau materi ini melalui utang atau pemberian dari pihak lain, bisa diberikan dan didapatkan setelah berusaha maupun sebelum berusaha. Keduanya dianggap sah. Sementara dalam sistem yang saya buat ini, Anda tidak perlu mendapatkan uang, melainkan mendapatkan nilai berwujud digital berdasarkan kontribusi atau kebaikan yang Anda lakukan, yang artinya nilai ini harus diberikan SETELAH Anda berusaha, atau bergerak, melakukan suatu tindakan. Itulah perbedaan keduanya.

Anda makin skeptis: “Lho, kalau begitu tinggal kita pakai saja mekanisme pembayaran uang berjenis jasa, dan bukannya jual-beli barang. Bukannya itu juga bisa? Digaji setelah mereka bertindak atau bergerak melakukan kontribusi, dan hutang dihapuskan? Kenapa harus capek-capek diganti pakai nilai abstrak?”

Begini. Mari saya tekankan. Perbedaan terbesar dari sistem ekonomi yang lama sekarang dengan sistem baru yang saya kembangkan adalah, bahwa sistem nilai ini tidak mengenal inflasi dan tidak punya ujung atau batasan. Apa maksudnya? Dalam sistem ekonomi atau sistem keuangan dunia, kita bisa tahu jumlah total uang di seluruh dunia ini harus dibatasi karena jika tidak inflasi akan terjadi. Nilai uangnya akan turun. Misalnya, anggaplah uang rupiah di Nusantara jumlah totalnya adalah 500.000 quadriliun (dihitung dari total uang fisik saja yang beredar pada seluruh penduduk di Nusantara, sementara uang digital bisa diabaikan dulu). Maka nilai ini tidak boleh ditambah lagi jadi 500.001 quadriliun dan seterusnya melalui pencetakan uang atau yang sejenis. Harus tetap segitu jumlah peredarannya.

Karena jika tidak, 'keberhargaan' dari uang yang beredar sekarang ini akan menurun, baik kualitasnya maupun nilainya. Keberhasilan dan kesuksesan dalam ekonomi justru dilihat dari "bagaimana PERPUTARAN uang dari 500.000 kuadriliun itu di antara pihak-pihak yang menjalankan kegiatan ekonomi. Agar uangnya tidak menumpuk di satu pihak saja." Demikianlah bagaimana sistem ekonomi bisa dinilai berhasil jika 500.000 kuadriliun itu berputar-putar ke banyak pihak.

Sementara sistem ini berbeda. Karena nilai yang diberikan bersifat abstrak dan didasarkan pada kontribusi atau kebaikan yang sudah dilakukan, maka nilai ini tidak akan bisa dibatasi terkait jumlah peredarannya, sebab siapa saja pasti bisa memberikan penilaian terkait dengan tindakan kebaikan yang dilakukan oleh pihak lain. Siapapun bisa memberikan penilaian, tidak harus yang punya uang. Nilai ini awalnya tidak tetap dari angka 0 sampai dengan tak hingga sebelum akhirnya pihak lain itu menetapkan nilai Anda. Lalu nilai itu pun akan secara tetap menjadi milik Anda, tidak akan pernah bisa berkurang dan tidak akan pernah bisa hilang, mengikuti hukum entropi dan mekanika kuantum.

Contohnya begini, anggaplah Anda melihat sebatang pohon yang rebah di tengah jalan, menyempitkan jalan dan menghalangi kendaraan lain untuk bisa lewat. Dalam sistem ekonomi, kalau Anda tidak dibayar untuk memindahkan batang pohon itu, Anda pasti akan sangat enggan untuk memindahkannya. Benar bukan? Kecuali kalau Anda adalah orang yang baik dan bersedia mengorbankan waktu dan tenaga Anda secara gratis untuk memindahkan batang pohon ini tanpa bayaran sepeserpun, bahkan tanpa ucapan terima kasih pula, Anda tulus melakukannya. Maka dalam sistem ekonomi, Anda akan dilabel dan dinilai sebagai **orang yang baik**, tetapi sebagai gantinya Anda akan jadi miskin dan kelelahan karena tidak punya uang untuk mengisi perut Anda lagi dan Anda sudah tidak punya tenaga maupun kekuatan karena sudah habis dipakai memindahkan batang kayunya. Tapi di sistem yang berhasil saya temukan ini, Anda hanya perlu memindahkan batang pohon dengan sukarela, lalu begitu ada pihak lain (siapapun dia, entah itu anak kecil, kakek-kakek tua, bahkan hewan dan tumbuhan sekalipun) yang memperhatikan Anda memindahkan batang pohon itu, lalu dengan sukarela juga memutuskan memberikan Anda nilai positif dari tindakan yang Anda lakukan, mka Anda secara resmi mendapatkan nilai positif dari tindakan Anda tersebut, tanpa bunga, tanpa jaminan, tanpa embel-embel apapun, murni *reward* atau hadiah berupa nilai yang sama sekali tidak langka, tetapi tetap sangat berharga karena landasannya adalah kebaikan dan kasih sayang.

Dengan kata lain, Anda harus diamati terlebih dahulu terkait tindakan terpuji Anda itu barulah Anda mendapatkan 'nilai' (atau 'uang' dalam kasus ini). Nilai inilah yang akan menentukan 'kekayaan' dan 'keberhasilan' Anda nantinya di dalam sistem. Mekanisme semacam ini jelas sangat berbeda dalam ekonomi di mana Anda bisa mendapatkan nilai itu bahkan nyaris

tanpa perlu melakukan apa-apa (langsung dapat duit tanpa bekerja), dengan syarat nilai itu akan menjadi 'hutang' atau 'beban' yang harus Anda tanggung dan tebus beserta bunganya untuk mengembalikan nilai yang sudah Anda dapatkan tadi. Cara mengembalikannya tentu saja dengan bekerja atau mencari uang dengan jalan apapun (termasuk jalan kriminal dan tidak sah sekalipun juga tidak masalah, selama Anda tidak masuk ke ranah hukum). Sistem saya ini berbeda, Anda tidak perlu berhutang atau mengembalikan nilai yang sudah Anda dapatkan itu. Dengan begitu, nilai itu resmi jadi milik Anda.

Lantas Anda baru ngeh, "Oh, ternyata begitu. Tapi, saya belum melihat hubungan sistem yang Anda buat sekarang dengan ilmu mekanika kuantum yang tadi Anda bahas. Apa saya kelewatan sesuatu?"

Tidak ada yang kelewatan, kawan. Tapi mari saya jelaskan lagi. Nilai ini saya katakan mengikuti hukum dan aturan main mekanika kuantum terkait dengan **Superposisi (*Superposition*)**. Seperti yang Anda tahu, Superposisi adalah aturan eksklusif dan istimewa yang hanya ada di ranah mekanika kuantum saja terkait aturan partikel. Bedanya, jika dalam pembahasan mekanika kuantum ini **PARTIKEL** lah yang berada dalam Superposisi sebelum akhirnya runtuh menjadi posisi yang pasti setelah diamati (diberikan pengamatan oleh kita, 'manusia'), maka dalam sistem penilaian ini **NILAI** lah yang berada dalam Superposisi sebelum akhirnya 'runtuh' menjadi nilai yang pasti setelah diamati (diberikan oleh kita, 'manusia'). Istilah sains untuk peristiwa **Keruntuhan (*Collapse*)** partikel ini disebut **Dekoherensi (*Decoherence*)**, sementara fenomena perwujudan partikel yang dalam keadaan Superposisi sebelum teramati itu bisa dilihat probabilitas atau peluang dalam bentuk abstraksi semata yang disebut sebagai **Fungsi Gelombang (*Wave Function*)**, yang wujudnya hanya berupa bilangan matematis (dalam bentuk angka-angka saja, bukan wujud nyata). Jadi dalam dua aspek yang saya bandingkan ini, saya menyamakan antara **PARTIKEL** dengan **NILAI** dari SEBUAH **TINDAKAN YANG TERAMATI**. Karena fenomena pengamatan ini dalam fisika dan mekanika kuantum disebut sebagai "Observer Effect", yakni terkait dengan kita sebagi pengamat atau observer bakal mempengaruhi partikel dan meruntuhkan posisi partikelnya menjadi posisi yang pasti, maka saya juga memakai istilah Observer tersebut untuk melihat tindakan dari Observer lain (sesama observer yang saling mengamati) yang meruntuhkan nilai yang sebelumnya tidak tetap ini menjadi tetap dan pasti setelah diberikannya penilaian. Jadi, ke depannya, untuk setiap makhluk hidup yang mengamati tindakan kebaikan dan kontribusi positif Anda pada dunia itulah, saya akan menyebut mereka sebagai "Observer" selama mereka bisa memberikan penilaian kepada Anda, dan nilai itu tidak akan pernah bisa berkurang maupun menghilang. Kedengaran sangat elegan bukan?

Itulah sebabnya saya menamai sistem saya ini sebagai *Supervalue*. Diambil dari dua kata **SUPER-POSITION** dan **VALUE**, disingkat **SUPERVALUE**.

Sistem Supervalue menjelaskan bahwa nilai dari setiap observer (yang saat ini berarti 'nilai dari setiap manusia') akan selalu berada dalam Superposisi sebelum akhirnya nilai itu runtuh menjadi sebuah nilai yang pasti setelah diberikan ketetapan nilainya oleh observer lain yang mengamati tindakan observer tersebut. Jadi ini adalah sistem penilaian antar-observer. Setiap observer saling mengamati dan saling memberikan penilaian, tetapi nilai hanya bisa diberikan setelah observer bertindak secara positif atau memberikan kontribusi yang baik.

Supervalue bukanlah sistem ekonomi, dan ia tidak mengikuti aturan maupun hukum-hukum ekonomi manapun. Maka dari itu Supervalue juga tidak akan pernah bisa disebut sebagai MMT, atau sistem ekonomi baru, apalagi difitnah sebagai komunisme gaya baru, sebab Supervalue adalah sistem tunggal yang sebelumnya tidak pernah ada, tidak pernah terprediksi kemunculannya dalam sistem lama, dan tidak pernah menjadi turunan dari ilmu induk manapun. Supervalue adalah ilmu lintas-disiplin yang melibatkan hampir semua ilmu pengetahuan modern dan post-modern yang dipadukan ke dalam sebuah sistem tunggal yang berbasis masa depan.

Dalam bahasa sederhana, Supervalue diperkenalkan sebagai sistem baru yang berdiri sendiri, tidak bisa dihubungkan dengan ideologi apapun, dengan agama manapun, dengan identitas bangsa siapapun. Kemunculan Supervalue ini hadir bukan untuk melengkapi sistem keuangan atau sistem ekonomi, tetapi untuk menghapus dan menggantikannya, sama seperti penghapusan perbudakan, penjajahan, maupun monarki elit yang menindas di zaman modern. Sistem ini dirancang sedemikian rupa dengan mekanisme keadilan yang terstruktur, komprehensif, dan penuh perhitungan berlandaskan mekanika kuantum.

Karena berkaitan dengan interaksi para Observer inilah maka sistem Supervalue lebih dekat kepada ilmu psikologi dibandingkan ilmu ekonomi, tetapi nyatanya Supervalue hadir untuk menggantikan ilmu ekonomi, sekaligus mengembangkan ilmu psikologi dan memasukkannya ke ranah sains murni, sehingga bukan lagi perdebatan apakah psikologi masuk ke dalam sains atau pseudosains.

Anda terpikir lagi, "Kenapa harus mekanika kuantum? Bukankah yang Anda jelaskan ini hanya sekadar cocoklogi atau upaya menyambung-nyambungkan ilmu yang seharusnya tidak sejalan?"

Siapa yang bilang ini hanya sekadar menyambung-nyambungkan? Kenyataannya pada banyak kasus setiap tindakan manusia memang mengikuti aturan-aturan dan prinsip dalam mekanika kuantum dibandingkan dengan hukum klasik. Paling tidak saya sudah menemukan setidaknya lima jurnal ilmiah yang membahas secara penuh bagaimana hubungan karakteristik manusia dengan ilmu mekanika kuantum:

1. Quantum Formalism for the Dynamics of Cognitive Psychology karya Dorje C. Brody, diterbitkan pada 26 September 2023 di jurnal *Nature*.

Article | Open access |
Published: 26 September 2023

Quantum formalism for the dynamics of cognitive psychology

Dorje C. Brody

Scientific Reports **13**, Article number: 16104 (2023) | Cite this article

7394 Accesses | **150** Altmetric | Metrics

2. Quantum Physics in Neuroscience and Psychology: A Neurophysical Model of Mind–Brain Interaction karya Jeffrey M Schwartz, Henry P Stapp, dan Mario Beauregard, diterbitkan pada 29 Juni 2005 di jurnal NCBI.

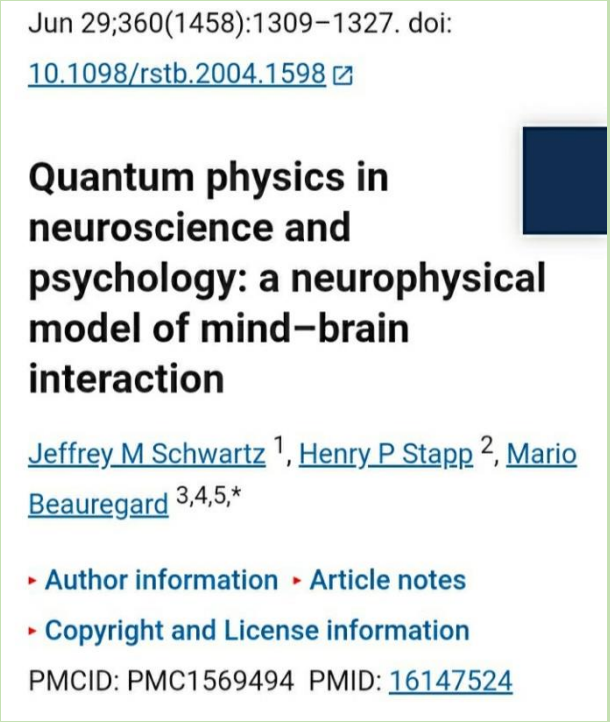
Jun 29;360(1458):1309–1327. doi: 10.1098/rstb.2004.1598

Quantum physics in neuroscience and psychology: a neurophysical model of mind–brain interaction

Jeffrey M Schwartz [1], Henry P Stapp [2], Mario Beauregard [3,4,5,*]

▸ Author information ▸ Article notes

▸ Copyright and License information

PMCID: PMC1569494 PMID: 16147524

3. Quantum Concepts in Psychology: Exploring the Interplay of Physics and the Human Psyche karya Theodoros Kyriazos dan Mary Poga dari Universitas Athena, diterbitkan pada 7 November 2023 di jurnal *Science Direct*.

Quantum concepts in Psychology: Exploring the interplay of physics and the human psyche

Theodoros Kyriazos [a], Mary Poga [b]

[a] Department of Psychology, Panteion University, Athens, Greece
[b] Independent Researcher, Athens, Greece

4. A Role of Quantum Physics in Neuroscience and Future of Psyhcology karya Vemireddy Bala Gurivi Reddy, diterbitkan pada tahun 2024 di Journal Tuijin Jishu of Propulsion Technology.

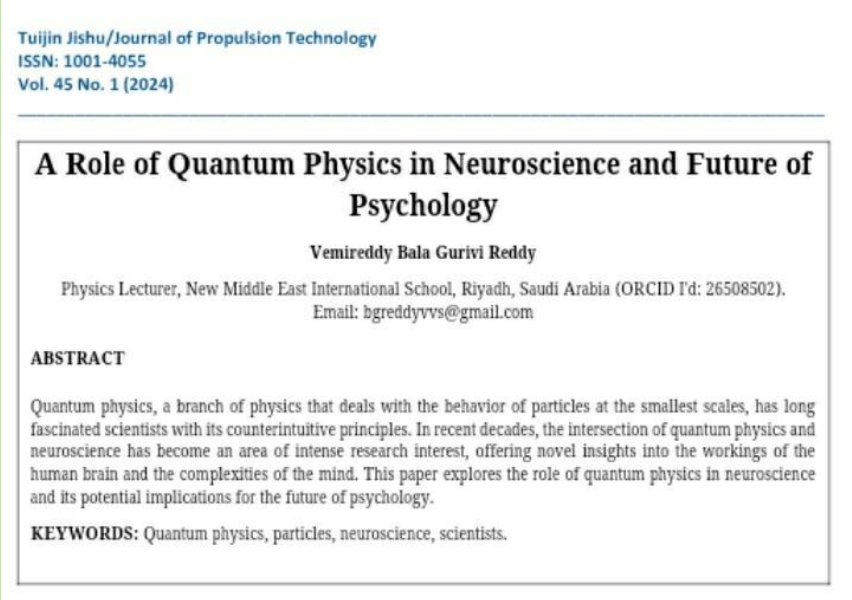

Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology
ISSN: 1001-4055
Vol. 45 No. 1 (2024)

A Role of Quantum Physics in Neuroscience and Future of Psychology

Vemireddy Bala Gurivi Reddy

Physics Lecturer, New Middle East International School, Riyadh, Saudi Arabia (ORCID I'd: 26508502).
Email: bgreddyvvs@gmail.com

ABSTRACT

Quantum physics, a branch of physics that deals with the behavior of particles at the smallest scales, has long fascinated scientists with its counterintuitive principles. In recent decades, the intersection of quantum physics and neuroscience has become an area of intense research interest, offering novel insights into the workings of the human brain and the complexities of the mind. This paper explores the role of quantum physics in neuroscience and its potential implications for the future of psychology.

KEYWORDS: Quantum physics, particles, neuroscience, scientists.

5. Quantum Physics and the Future of Psychology karya Daniel M. Campagne diterbitkan pada tahun 2019 di Journal of Mind and Behavior Institute.

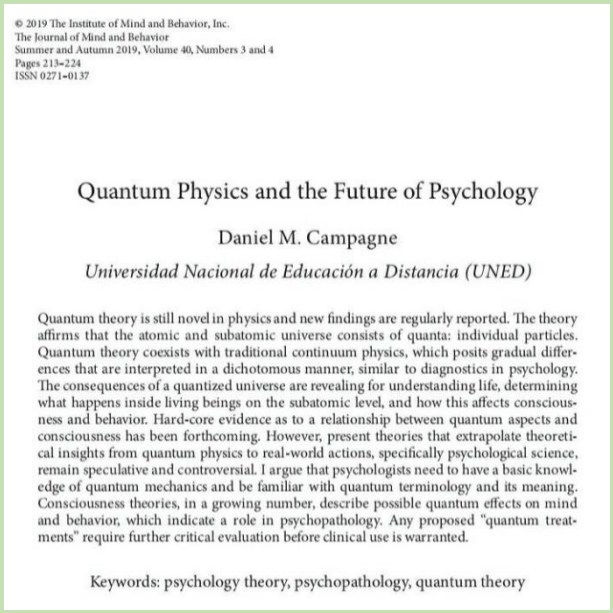

© 2019 The Institute of Mind and Behavior, Inc.
The Journal of Mind and Behavior
Summer and Autumn 2019, Volume 40, Numbers 3 and 4
Pages 213–224
ISSN 0271–0137

Quantum Physics and the Future of Psychology

Daniel M. Campagne

Universidad Nacional de Educación a Distancia (UNED)

Quantum theory is still novel in physics and new findings are regularly reported. The theory affirms that the atomic and subatomic universe consists of quanta: individual particles. Quantum theory coexists with traditional continuum physics, which posits gradual differences that are interpreted in a dichotomous manner, similar to diagnostics in psychology. The consequences of a quantized universe are revealing for understanding life, determining what happens inside living beings on the subatomic level, and how this affects consciousness and behavior. Hard-core evidence as to a relationship between quantum aspects and consciousness has been forthcoming. However, present theories that extrapolate theoretical insights from quantum physics to real-world actions, specifically psychological science, remain speculative and controversial. I argue that psychologists need to have a basic knowledge of quantum mechanics and be familiar with quantum terminology and its meaning. Consciousness theories, in a growing number, describe possible quantum effects on mind and behavior, which indicate a role in psychopathology. Any proposed "quantum treatments" require further critical evaluation before clinical use is warranted.

Keywords: psychology theory, psychopathology, quantum theory

Sesungguhnya masih banyak jurnal lain yang juga hadir di luar sana membahas konsep-konsep terkait, tetapi hanya lima itu saja yang bisa saya tunjukkan karena kelimanya *open access* dan bisa dibaca oleh semua orang. Anda bisa menelusuri referensi lanjutan pada Daftar Pustaka di bawah yang berkaitan dengan konsep psikologi dan mekanika kuantum, walaupun hadir juga ratusan jurnal di bawah lainnya dari ilmu-ilmu lain yang masih terkait dengan sistem Supervalue ini. Dalam kasus cocoklogi, jika Anda menganggap bahwa hubungan antar dua variabel yang seolah tidak terkait disebut cocoklogi, maka semua jurnal korelasi dengan judul "Hubungan antara…" dan "Pengaruh dari…" yang banyak bertebaran adalah cocoklogi juga, tidak bisa dikaitkan. Semua ilmu pengetahuan di dunia ini suka tidak suka saling terkait, bahkan untuk setiap variabel yang seolah-olah tidak memiliki hubungan sama sekali ini.

Tapi semua jurnal-jurnal di atas hanya merupakan jurnal psikologi yang berkorelasi dengan mekanika kuantum? Mana jurnal ekonominya?

Justru jauh lebih banyak artikel dan jurnal ilmiah yang mengaitkan antara ilmu ekonomi dengan ilmu mekanika kuantum dengan istilah ***quantum economy***. Silahkan Anda mencarinya di Google Scholar dengan kata kunci demikian. Tetapi sayangnya ekonomi kuantum masih berkaitan dengan uang dan sistem ekonomi lama, padahal Supervalue ditujukan untuk menggantikan keduanya, sehingga saya tidak perlu merasa menampilkan daftar jurnalnya.

Tetapi yang jelas, sistem Supervalue menekankan delapan aspek yang sangat berbeda secara fundamental dari sistem ekonomi yang kita kenal saat ini:

1. Berlandaskan pada altruisme, entropi, dan mekanika kuantum, bukan pada permintaan dan penawaran, persaingan dan kompetisi, maupun kelangkaan dan daya tawar.

2. Menghapus nilai dari uang kertas dan menggantikannya menjadi sistem tiga nilai positif yang disebut Alenva, Enva, dan Sciva yang bersifat abstraksi.

3. Ketiga nilai tidak mengenal pengurangan, akan selalu bertambah seiring waktu disesuaikan dengan prinsip entropi.

4. Mengganti nilai dari sebuah barang dan kelangkaan menjadi nilai dari tindakan para observer dan kontribusi mereka semata.

5. Setiap nilai akan berada dalam Superposisi sebelum diteguhkan oleh observer lain, sehingga tiap individu hanya bisa mendapatkan nilai positif ini dari observer lain yang mengamatinya, dan semua nilai ini bersifat transparan total, dapat diketahui dan dapat ditelusuri siapa-siapa saja yang memberikan penilaiannya.

6. Nilai yang sudah didapatkan bisa *collapse* atau runtuh menjadi nilai pengrusakan atau nilai entropi ketika observer tersebut jauh lebih banyak membuat kerusakan dan masuk ke ranah hukum.

7. Nilai yang sudah *collapse* dapat kembali 'dimurnikan' dengan syarat observer akan menyetarakan nilai altruisme mereka dengan tindakan altruisme tertentu yang lebih berat dan lebih menantang.

8. Berlaku untuk setiap observer yang bisa memberikan penilaian, tidak sebatas pada manusia saja, dengan begitu sistem ini bisa diterapkan untuk interaksi antar observer lintas-spesies.

Delapan poin di atas adalah perbedaan utama antara sistem ekonomi dan sistem keuangan dengan sistem Supervalue. Dapat Anda lihat bahwa Supervalue tidak punya kemiripan apapun dengan sistem lama jenis apapun, termasuk komunisme, Keynesian, sosialisme, liberalisme, merkantilisme, MMT, atau teori ekonomi dan teori moneter apapun.

Sekiranya Anda bertanya-tanya, "Kenapa Supervalue harus menghapus dan menggantikan sistem ekonomi beserta sistem keuangan dunia? Kenapa tidak melengkapi atau menyempurnakannya saja? Dan juga membiarkan kedua sistem itu tetap berkembang sehingga ketiga sistem bisa hidup berdampingan secara harmonis?"

Karena seperti yang sudah saya jelaskan pada Bab 1 dan di awal Bab 2 di atas, ekonomi dan uang melandasi kegiatan mereka pada aspek kelangkaan dan persaingan, yang mana hal itu sangat bertentangan dengan landasan Supervalue yang sangat menjunjung tinggi keberlimpahan, kasih sayang, dan kerja sama. Jika diibaratkan, hal ini sama saja seperti penduduk Nusantara yang sangat ingin memerdekakan diri dari penjajahan tapi justru masih membiarkan perbudakan berlangsung di sekitar mereka. Jelas tidak koheren dan tidak sesuai, malah terkesan munafik. Maka dari itu ekonomi memang harus dihapuskan, dan sistem keuangan sendiri mesti digantikan dengan sistem nilai yang landasannya adalah kebaikan dan kasih itu sendiri.

Lalu seperti yang Anda lihat pada poin-poin di atas, salah satu poinnya menekankan bahwa Supervalue memakai landasan **Altruisme** dan **Entropi** sebagai perwujudan nilainya. Apa pula itu Altruisme? Apa itu Entropi? Kenapa nilai dari entropi selalu meningkat? Mana aspek kebaikan seperti yang saya katakan tadi?

Pelan-pelan, kawan. Sebelum saya menjelaskan semua itu lebih jauh, mari saya berikan sebuah contoh kasus untuk membukanya. Saya sadur potongan video ini dari channel Youtube We Love Animals yang berisi tentang video-video lucu beserta tindakan kebaikan dan kasih sayang terhadap hewan, baik hewan liar maupun hewan peliharaan.

Ada seekor Armadillo yang berdiam diri di pinggir jalan.

Ia termenung hening tanpa takut mendekati manusia.

Seorang manusia yang melihatnya, menasehati Armadillo itu untuk tidak berkeliaran di jalanan dekat manusia karena berbahaya, tetapi tentu saja Armadillo tidak paham bahasa manusia itu.

Dia mendekati jalanan masuk ke wilayah manusia seolah ia sedang mencari atau menginginkan sesuatu.

Dan si pria manusia yang lewat itu memutuskan untuk membantu si Armadillo.

Si manusia lantas mencoba untuk menyiramkan air ke Armadillo.

Awalnya si Armadillo kelihatan skeptis dan enggan untuk meminumnya, tidak merespons ketika disiramkan air kepadanya.

Tapi setelah si manusia pengendara mengelus-elus Armadillo untuk sedikit memberi perhatian lebih dan memberi tanda bahwa ia bukanlah sosok yang berbahaya, barulah hewan mungil ini mulai membuka diri dan ‘memberikan sedikit kepercayaannya’ dan meminum air yang disiramkan kepadanya.

Si Armadillo ini lalu menjulurkan lidahnya dan meminum air yang disiramkan kepadanya itu.

Ia ternyata kehausan, dan masuk ke wilayah manusia untuk mencari air.

Si Armadillo menghilangkan keragu-raguannya pada si pengendara sepenuhnya dan meminum air yang diberikan kepadanya sampai puas. Ia menjulurkan lidahnya menikmati setiap air yang sampai ke mulut kecilnya.

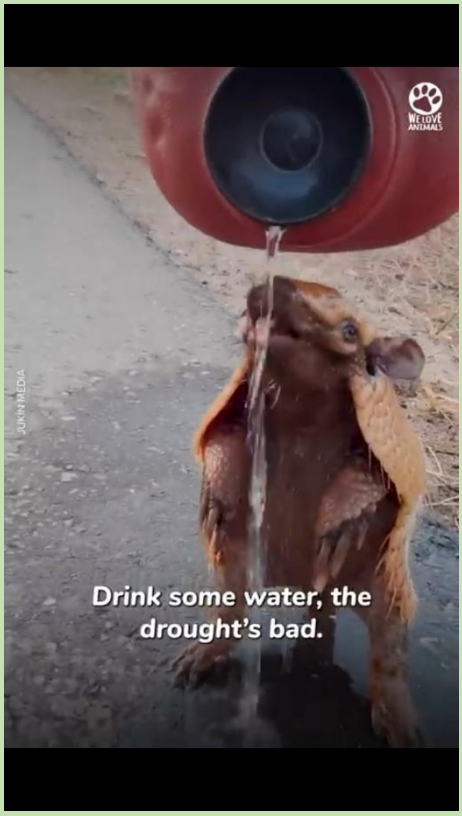

Lantas si pengendara berinisiatif untuk menampung air di telapak tangannya demi memudahkan si Armadillo minum.

Manusia yang berhenti dari motornya untuk memberikan air tersebut dengan senang hati membagi air dari dalam jerigen sampai si Armadillo puas meminumnya.

Lalu tugas berikutnya bagi si pengendara manusia tidak mudah.

Si Armadillo dibujuk lagi oleh manusia pengendara untuk tidak mendekati jalanan, karena merupakan tempat yang berbahaya. Tapi tentu saja si Armadillo tak mengerti dan tak mengikuti kata-katanya.

Si pengendara lalu menggotong Armadillo untuk menjauhi wilayah jalanan karena jalan raya adalah tempat yang berbahaya bagi tubuh kecil si Armadillo.

Ia bisa terlindas jika tak sengaja mobil lewat di sana dan tak melihat Armadillo itu menyeberang, maka dari itulah si pengendara lantas memungut dan membawanya menjauhi wilayah jalan raya.

Si Armadillo terus diarahkan oleh manusia pengendara untuk menjauhi wilayah jalan raya, mencoba menggiringnya pelan-pelan untuk pergi ke perbukitan yang nampak jelas sebagai pemandangan di kejauhan.

Pengendara manusia ini menekankan pada si Armadillo bahwa jalan raya adalah tempat yang berbahaya, tentu saja si Armadillo tetap tak paham apa yang disampaikan si pengendara. Tetapi dengan percaya dirinya pria itu terus menceramahi Armadillo untuk pergi menjauh.

Ia menasehati Armadillo agar pergi ke perbukitan dan rerumputan di sana sebagai wilayah aman untuknya.

Si pengendara manusia menyuruhnya pergi menjauh, agar Armadillo ini bisa terus melanjutkan hidup dan menemukan sumber air lain di sana.

Dan pada akhirnya, sebuah tindakan sederhana ini menunjukkan bahwa bahkan makhluk hidup yang nampak mungil sekali pun bisa tetap berharga dan menunjukkan bentuk kasih sayang yang tulus kepada kita semua.

Sumber semua gambar: Youtube.com, Channel: We Love Animals

Sungguh sebuah momen yang sangat menghangatkan hati, bukan? Itulah Altruisme, kawan. Dan itulah Kebaikan. Secara umum altruisme adalah bagian dari kebaikan, atau lebih tepatnya cakupan kebaikan itu lebih luas daripada altruisme yang lebih menekankan pada pengorbanan dan prinsip mengalah. Ketika Anda menyayangi kucing peliharaan Anda, merawat sapi-sapi Anda dengan cara membelainya lembut dan membiarkannya merumput bebas, merawat ibu Anda yang mulai sepuh dan sakit-sakitan, menciumi dan memeluk penuh gemulai anak kandung dan kakek-nenek Anda, menyirami tanaman dan bunga di dalam pot di pekarangan Anda setiap hari, bercengkrama dengan teman-teman Anda di warteg atau kafe, sampai berusaha untuk menghindari menginjak rumput di taman karena takut untuk merusaknya. Semua itu adalah Altruisme. Sebuah bentuk kasih sayang kepada makhluk hidup lain yang terkadang bisa sampai mengorbankan diri sendiri.

Altruisme sering diilustrasikan dalam simbol hati dan tangan yang memberi atau memeluk, sebagai tanda untuk perwujudan kasih sayang dan cinta. 🩶
Sumber Gambar: Newsletter Pro

Dalam pengertian yang lebih sempit. Altruisme pasti selalu melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi tolong-menolong terlepas dari bagaimana bentuk tolong-menolongnya, sementara kebaikan hanya perlu berkutat pada diri sendiri dan tak harus melibatkan dua pihak. Atau dalam konteks Supervalue ini, Altruisme pasti selalu melibatkan **Minimal Dua Observer atau Lebih** ketika mereka saling berinteraksi untuk saling tolong-menolong, baik antara observer si penolong maupun dengan observer yang ditolong. Observer penolong ini bahkan bisa sampai harus berkorban lebih banyak dan bertaruh nyawa merugikan diri mereka sendiri hanya agar pihak lain yang ingin ia tolong bisa mendapatkan keuntungan lebih atau setidaknya tak perlu merasakan penderitaan yang sama seperti yang dialami si penolong.

Observer yang saya maksud tentu saja bukan hanya sekadar sesama manusia, tetapi juga bentuk interaksi lintas-spesies seperti yang ditunjukkan

pada gambar di atas. Interaksi manusia dengan hewan, manusia dengan tumbuhan, bahkan sampai manusia dengan bakteri di dalam tubuh mereka sendiri yang bersimbiosis untuk memberikan manfaat tertentu (misalnya *E. coli* di usus Anda yang membantu pembusukan makanan), altruisme tidak harus merupakan tindakan satu arah, tapi juga bisa tindakan saling timbal balik dan saling balas jasa. Ditambah lagi nyatanya altruisme ini juga tak hanya dilakukan oleh manusia, tetapi oleh semua makhluk hidup di alam semesta ini tanpa terkecuali.

Kenapa saya memakai istilah 'Altruisme'? Kenapa tidak memakai istilah yang sejenis saja yang terkait kebaikan seperti misalnya 'Moral', 'Moralitas', 'Etika', 'Budi', 'Kasih', 'Kasih Sayang', 'Kemanusiaan', 'Filantropi', dan sebagainya?

Istilah-istilah yang terkait dengan altruisme dalam bahasa Inggris.
Sumber Gambar: Newsletter Pro

Karena dari semua istilah dan kata-kata di atas, Altruisme adalah istilah dengan definisi paling jelas dan paling pasti sejauh ini tentang patokan atau arah dari bagaimana sebuah kebaikan itu harus dilakukan. Semua yang saya sebutkan dari pengertian selain itu, sifatnya abu-abu dan mudah dibelokkan oleh kalangan-kalangan tertentu untuk membenarkan perilaku jahat mereka atas nama kebaikan. Contoh sederhananya seperti Adolf Hitler.

Hitler menganggap bahwa mengunggulkan ras Arya untuk menguasai dunia dan membantai jutaan orang Yahudi tak bersalah adalah tindakan yang bermoral dan beretika, bagi dirinya tentu saja. Ia selalu berpidato kepada khalayak banyak dan bagi para penduduk Jerman bahwasanya Jerman pada masa itu pantas untuk jadi penguasa dunia dan mengarahkan bagaimana kehidupan seharusnya berjalan dengan dominasi dan dengan paksaan superioritas, dan ia pun memulai Perang Dunia Kedua, perang paling berdarah di dunia. Pembiasan pola pikir terkait "Apa yang Baik tapi Faktanya Sebaliknya" ini pun tidak hanya terjadi pada Adolf Hitler saja, tetapi bisa terjadi pada siapapun.

Para teroris akan selalu membenarkan tindakan mereka mengebom orang-orang dengan dasar atau pemikiran bahwa mereka adalah ‘orang-orang yang berdosa’ sementara diri mereka sendiri adalah ‘orang-orang yang suci, bersih dan beretika’, sehingga para pendosa itu harus dimusnahkan dan dibersihkan dengan cara diledakkan sembunyi-sembunyi dan amat mendadak. Para penganut fanatisme yang buta terhadap agama mereka sendiri pun menganggap bahwa agama mereka adalah yang paling mutlak benar meskipun si penganut agama telah melakukan kejahatan yang luar biasa. Sehingga ketika terjadi konflik berdarah antara dua kubu dari dua keyakinan yang berbeda, mereka akan lebih memilih dan lebih mendukung kubu mereka sendiri. Mendukung berdasarkan apa yang dianut atau keyakinan yang dimiliki oleh salah satu pihak, bukan berdasarkan kebenaran, meskipun jelas-jelas pihak yang menganut agama mereka itu ada pada pihak yang jahat atau keji.

Pol Pot atau Saloth Sar menganggap bahwa upayanya untuk membantai jutaan orang Kamboja yang tak berdosa, ditambah menganggap bahwa kaum-kaum berkacamata yang nampak cendekia adalah musuh berbahaya, sampai berpikir bahwa Komunisme adalah kebenaran sejati, sudah cukup membuktikan bagaimana bentuk ‘Kebaikan’ ini bisa dipelintir oleh orang-orang tertentu untuk mendukung tindakan mereka yang sesungguhnya bertentangan dengan landasan kebaikan itu sendiri. Maka secara umum, pernyataan Samuel Johnson dan cendekiawan sebelumnya dalam bentuk metafor soal kejahatan bahwa: “Jalan menuju Neraka selalu dilandasi dengan niat baik” adalah benar jika melihat realitas orang-orang yang bertindak keterlaluan atas nama kebaikan.

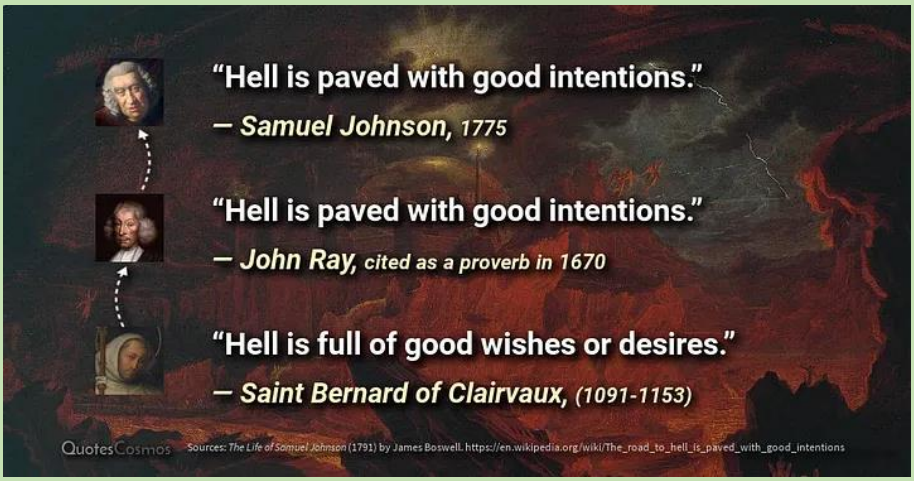

Kita selalu berpandangan bahwa orang-orang jahat itu murni jahat dan menunjukkan kejahatannya terang-terangan seperti yang ada di film-film dan kartun superhero, tetapi nyatanya jika dilihat dari sejarah orang-orang jahat dan keji ini justru malah berlindung di balik kata “Kebaikan” itu sendiri untuk membenarkan kejahatan mereka.
Sumber: Quote Cosmos

Ketidakjelasan landasan atau tolok ukur dari istilah-istilah yang dianggap positif ini membuat kebaikan tak lagi bisa dibedakan mana yang benar dan mana yang salah. Siapapun bisa saja menganggap bahwa pembunuhan adalah tindakan yang bermoral jika dilihat dalam konteks yang berbeda, meskipun nyatanya konteks yang mereka pakai salah dan melenceng. Siapapun bisa menganggap mencuri dibenarkan jika barang yang dicuri berasal dari ras yang dibenci atau kalangan yang pantas untuk mendapatkan penderitaan. Siapapun bisa menganggap bahwa pemerkosaan adalah tindakan yang wajar selama pihak yang diperkosa adalah budak yang dibeli secara sah dari para pemerkosa itu, atau mereka yang berasal dari ras lain yang dianggap lebih rendah.

Lihat kan bagaimana moral bisa dipermainkan sedemikian hebatnya seperti membolak-balikkan telapak tangan hanya dengan mengubah pola pikir dan meyakinkan orang-orang saja melalui kata-kata? Altruisme itu sangat berbeda. Karena definisinya sangat jelas dan sangat nampak landasan maupun tolok ukurnya maka istilah ini menjadi sangat tidak populer. Atau dibuat sesengaja mungkin menjadi sangat tidak populer demi bisa memuluskan agenda-agenda tertentu demi kepentingan mereka bisa terpenuhi.

August Comte, penggagas paling awal istilah 'Altruisme', bapak sosiologi yang bisa dijuluki juga sebagai 'Bapak

Altruisme', kerap mendapatkan serangan dari para filsuf lain terkait ide-idenya soal altruisme ini.
Sumber Gambar: Confinity.com

Sewaktu August Comte menggagas istilah Altruisme untuk pertama kalinya, ia diserang berkali-kali dan bertubi-tubi oleh lawan pemikirannya karena dianggap bahwa istilah ini sesungguhnya adalah omong-kosong, bahwa sejatinya Altruisme adalah sebuah bentuk Egoisme juga (Egoisme adalah lawan dari Altruisme), karena berkutat dengan diri sendiri. Dan karena orang-orang altruis merasa lebih bahagia setelah mereka melakukan altruisme, sehingga lahirlah anggapan bahwa altruisme sesungguhnya adalah bentuk egoisme terselubung sebagai upaya untuk menyenangkan diri sendiri. Padahal sesunggunya egoisme dan altruisme adalah dua hal yang berbeda, karena ia **terkait soal tindakan**, **bukan pola pikir atau efek yang terjadi setelahnya**. Kalau memang altruisme adalah upaya menyenangkan diri sendiri, maka istilah **Altruistic Suicide** dan **Pathological Altruism** (yang keduanya justru merusak dan menghancurkan pribadi individu pelaku altruisme itu sendiri) justru tidak akan pernah muncul setelahnya, karena para pelaku yang melakukan bunuh diri altruistik mati lebih dulu sebelum bisa merasakan kebahagiaan dan orang-orang yang dianggap terkena Altruisme Patologis merasakan penderitaan dari tindakan altruisme mereka. Penyerangan yang massif ini adalah upaya untuk menjegal masyarakat agar mereka tak mengetahui lebih dalam bagaimana seharusnya landasan dari kebaikan itu dijalankan, sehingga jadilah sampai sekarang istilah Altruisme sama sekali tidak populer. Bahkan 99% penduduk dunia tak mengenal istilah ini, berbeda dengan lawannya Egoisme yang anak kecil saja bahkan tahu istilah apa itu.

August Comte justru dikenal sebagai bapak Filsafat Positivisme dan pencetus Aliran Filsafat Positivistik dibandingkan dikenal sebagai bapak Altruisme, padahal beliaulah yang mencetuskan istilah ini untuk pertama kalinya. Kata '**Autrui**' atau '**Alteri**' yang dalam bahasa Prancis (bahasa tempat August Comte berasal) dan bahasa Latin yang berarti "**Others**" atau "**Pihak lain**" sangat jelas menekankan perbedaan antara "Diri Sendiri" dengan "Sesama" atau "Non-Self". Kata *alteri* itu diambil dari kata dasar *Alter*, dan kata ini terinspirasi dari frasa Latin Prancis *l'autrui*, dari istilah *le bien, le droit d'autrui* ("the good, the right of the other" yang artinya *kebaikan atau manfaat untuk pihak lain*).

Kejelasan definisi inilah yang membuat Altruisme 'tetap terjaga kemurnian definisinya' karena ia tak bisa dibelokkan secara tindakan, meskipun paradigma dan pola pikirnya bisa dengan mudah dibelok-belokkan oleh orang-orang yang tidak paham tentang apa itu altruisme. Seorang teroris yang mengebom orang lain yangtak bersalah demi menuntut revolusi atau perubahan tidak pantas sama sekali menyandang predikat orang altruis, tetapi seseorang yang membakar dirinya sendiri sebagai bentuk protes ekstrem dalam sebuah demonstrasi dapat dianggap sebagai bentuk

Altruisme tertinggi karena pengorbanan ini membawa perubahan yang demikian besar melalui revolusi dan tidak mencelakakan hidup orang lain.

Seseorang yang berdemonstrasi sambil membakar ban, melempari batu, dan merusak fasilitas umum tidak pantas sedikitpun mendapat gelar 'Altruis' meskipun niat mereka baik, menginginkan perubahan yang positif. Tetapi seseorang yang melakukan aksi damai, non-kekerasan, dengan cara berpuasa, sampai nyaris membuat diri sendiri hampir mati dan khatam riwayatnya, seperti yang dilakukan Mahatma Gandhi, atau dengan membagi-bagikan bunga, seperti revolusi Anyelir di Portugal, dapat dianggap sebagai aksi atau tindakan altruisme yang luar biasa. Anda bisa lihat dengan sangat jelas kedua perbedaan ini dalam bentuk tindakan, bukan pola pikir.

Maka dari itulah saya mengambil istilah Altruisme ini sebagai landasan tindakan dan penilaian dalam Supervalue, bukan istilah-istilah positif lain yang kerap dibelokkan sedemikian rupa agar memuluskan kepentingan orang-orang tertentu yang nantinya 'mengatasnamakan sistem Supervalue'. Karena Altruisme haruslah berwujud tindakan dan melibatkan minimal dua observer dalam bentuk tolong-menolong atau pemberian bantuan, maka dari itulah Altruisme ini saya pakai sebagai landasannya. Sebelum saya memakai istilah Supervalue, di masa-masa paling awal pengembangannya, sistem ini saya namai dengan istilah 'Sistem Altruisme Universal', karena melibatkan Altruisme nyaris semua makhluk hidup yang dibuat arahnya dalam bentuk nilai. Tetapi saya sadar bahwa Altruisme yang Universal itu mustahil terjadi untuk saat ini karena hukum rimba masih berlaku, hukum memakan pihak lain demi keuntungan diri sendiri agar bisa bertahan hidup masih sangat-sangat jelas terpampang dalam keseharian. Anda tidak mungkin menjadi altruis terhadap tumbuhan padi padahal Anda butuh nasi untuk makan, dan Anda mustahil juga untuk menjadi altruis terhadap ayam (membiarkannya berkeliaran bebas dan tidak membunuhnya sama sekali) karena Anda membutuhkan daging mereka sebagai lauk nasinya. Maka dari itulah saya mengganti pola pikir saya menjadi 'Altruisme Bertingkat' atau 'Altruisme Berstruktur' di mana kecenderungan altruisme manusia terhadap makhluk hidup lain ini dinilai berdasarkan tiga aspek yang mereka miliki, yaitu kecerdasan, kelangkaan, dan keindahan atau keimutan.

Fitnah terbesar untuk ilmu altruisme adalah bahwa ia sering disamakan dan disebandingkan dengan egoisme sebagai antonimnya, padahal keduanya sungguh sangat berbeda. ***Selfish*** dan ***Selfless*** adalah dua istilah yang amat kontras, saling bertentangan, seperti minyak dan air, tetapi dua istilah ini secara simbolik kerap disamaratakan dengan dalih bahwa minyak dan air sama-sama berwujud cair dan terbuat dari partikel. Selfish dan Selfless sama-sama terkait dengan kesenangan dan kebahagiaan terhadap diri sendiri sebagai efeknya, sehingga mau tak mau *Selfless* juga merupakan bentuk *Selfish* yang terselubung, kata mereka.

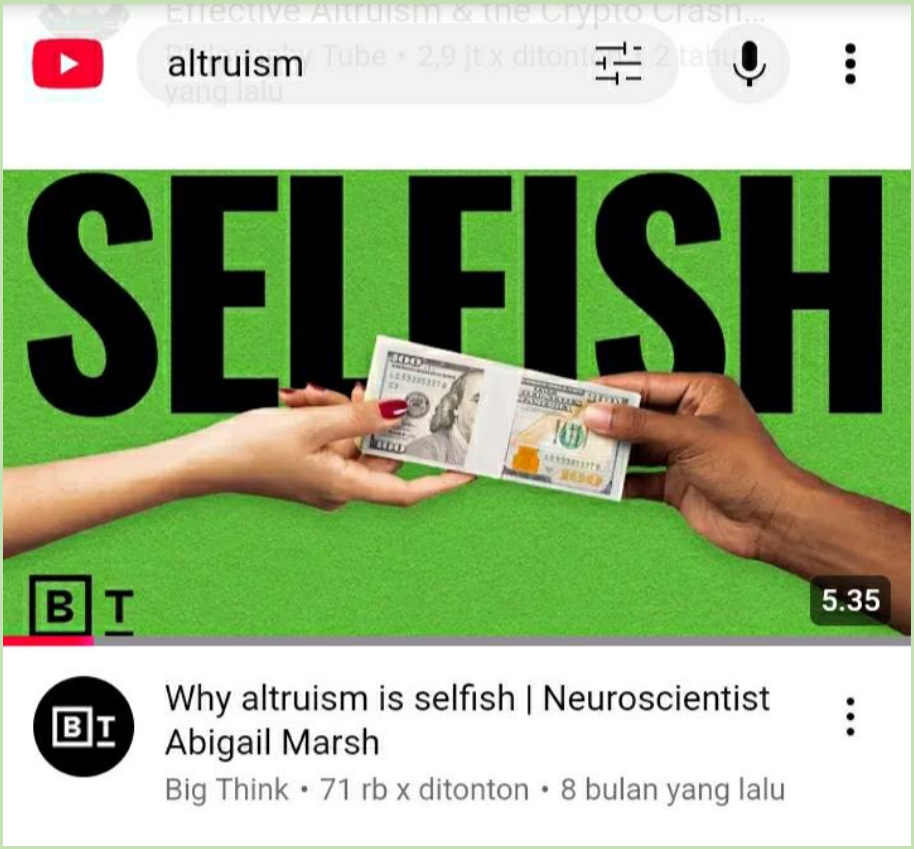

Bahkan Channel Youtube Ilmu Pengetahuan Sekelas Big Think saja bisa memaparkan kesalahpahaman semacam ini.

Alasan **efek** dan **terkait dengan diri sendiri** inilah yang membuat orang bias dan tak bisa membedakan mana tindakan yang jelas-jelas merupakan altruisme dan mana yang bukan. Yang lebih parah adalah banyak dari orang awam ini membandingkan bahwa memikirkan nasib keluarga sendiri jauh lebih penting daripada harus memikirkan nasib orang lain yang tidak dikenal, seolah-olah antara diri pribadi harus memilih apakah akan lebih memprioritaskan keluarga sendiri (lebih *Selfish* terhadap orang lain tetapi lebih *Selfless* terhadap keluarga) atau lebih memprioritaskan orang lain yang mungkin bisa berdampak pada abai terhadap keluarga sendiri (lebih *Selfless* terhadap orang lain tetapi lebih *Selfish* terhadap keluarga sendiri), padahal keduanya bisa berjalan beriringan dalam Altruisme. Tak ada yang benar dan salah di antara keduanya, karena masing-masing juga merupakan bentuk altruisme.

Tapi sayangnya, di dunia nyata karena jauh lebih banyak orang yang memprioritaskan keutamaan keluarga sendiri daripada nasib orang lain bahkan sampai-sampai ia bertindak egois di luar kewajaran dan sampai masuk ke ranah kriminal dan membunuh orang lain agar keluarga sendiri bisa terus eksis dan mendapatkan kebahagiaan bersama kekayaan. Tak usah jauh-jauh saya berikan contohnya, **politik dinasti** adalah bentuk yang paling umum terjadi bagaimana dikotomi “keluarga vs orang asing” diwujudkan

dalam bentuk prioritas. Bagi pemimpin yang hendak meneruskan kepemimpinannya secara estafet kepada orang lain, lebih baik memercayakan pemegang kekuasaan selanjutnya kepada keluarga atau kerabat sendiri daripada memprioritaskan orang yang tak dikenal, meskipun ia tahu kalau keluarga atau kerabat yang dipilih itu sangat tidak becus dalam memimpin dibandingkan orang-orang asing yang berkompeten.

Fenomena ini terjadi di berbagai belahan dunia. Majapahit runtuh karena pergantian kepemimpinan seperti ini. Sunni dan Syiah dalam agama Islam terpecah karena konflik pergantian kepemimpinan seperti ini juga. Prussia yang berganti menjadi Jerman dan awal konflik dimulainya Perang Dunia Kesatu juga diawali oleh pergantian kepemimpinan ini juga. Sejarah Tiga Kerajaan China (*Romance of the Three Kingdom*) juga hancur dengan cara yang sama. Dan di zaman sekarang bahkan seorang pemimpin di Nusantara juga mengupayakan hal yang sama dengan cara mengubah konstitusi dan bermain gaya Machiavellian dalam strategi politiknya. Paling populer pun kita mengenal istilah 'Orang Dalam' sebagai cara sebuah perusahaan lebih memprioritaskan keluarga atau kerabat mereka sendiri untuk mengisi posisi dan jabatan tertentu daripada mencari orang yang berkompeten dan berpengalaman untuk mengurusnya. Maka jika orang-orang yang memegang jabatan semacam ini tidak mempunyai ilmu atau kapabilitas di bidangnya tinggal kita tunggu saja kehancurannya.

Meme di atas adalah gambaran pahit bagaimana persaingan dalam mendapatkan pekerjaan dicurangi oleh kalangan tertentu yang posisinya sudah dipesan oleh keluarga atau kerabat mereka sendiri.
Sumber Gambar: 1cak.com

Dikotomi begini tentu saja terjadi karena sistem ekonomi. Pelepasan kekuasaan atau kehilangan pekerjaan dan prioritas berarti sama dengan kehilangan mata pencaharian atau nafkah yang selama ini sudah berhasil mengangkat kekayaan dan kesuksesan individu dan keluarga mereka. Rumah-rumah mewah mereka tidak bisa membayar kebutuhan listrik sendiri dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Mobil-mobil sport mereka tidak bisa membayar pajak sendiri yang jumlahnya selangit. Dan perusahaan atau negara dan kerajaan pun tidak bisa membayar hutang dan obligasi mereka hanya dengan berdiam diri saja. Maka dari itu orang-orang yang lebih memprioritaskan keluarga dan kerabat ini tak pernah merasa cukup akan uang dan kekayaan yang mereka punya, selalu saja merasa kekurangan, selalu berusaha menambah kekayaan bahkan meski dengan cara-cara yang tidak etis.

Meski demikian, saya beruntung mendapati bahwa masih banyak orang yang bisa membedakan dualisme antara *Selfish* dengan *Selfless* itu dan bisa dengan mudah mengkategorikan mana tindakan yang altruis dan mana tindakan egois yang terselubung yang mengatasnamakan altruisme. Kisah-kisah altruisme yang beredar di luar sana pasti selalu memberikan respons berupa rasa haru, penyemangatan, dan apresiasi positif, sementara kisah-kisah egoistik lebih banyak mendapatkan petuah berupa kecaman, nasehat, dan pertanyaan eksistensial akan kehidupan.

Altruisme dalam perwujudan tindakan dari para observer nyaris selalu disamakan dengan konteks sedekah, donasi, atau pemberian barang, padahal cakupan altruisme jauh lebih luas dari itu. Sehingga dari pertimbangan ini saja banyak orang berpendapat bahwa cukuplah dengan rajin menyumbang dan bersedekah setiap hari sebagai bentuk altruisme kita dalam kegiatan rutinitas (*daily routine*) daripada mesti dilakukan setiap waktu dan tempat.

*Kegiatan sumbang-menyumbang atau **kesukarelawanan** (**volunterisme**) kerap dijadikan sebagai fondasi utama tindakan altruisme, walaupun nyatanya tindakan altruisme juga banyak yang bersifat non-volunter.*
Sumber Gambar: Newsletter Pro

Karena kesederhanaan dan sempitnya pemikiran altruisme yang hanya sebatas itulah maka orang-orang justru malah mendukung upaya untuk mencari kekayaan sebanyak mungkin demi agar bisa menyumbang lebih banyak, atau mendaki jabatan setinggi mungkin agar bisa semakin berkuasa dan semakin intensif atau lebih luwes dalam membuat kebijakan apapun yang bersifat membantu masyarakat nantinya.

Anda mungkin pernah mendengar jargon-jargon atau arahan konyol semacam ini: “Kalau Anda ingin membantu orang miskin, Anda harus kaya terlebih dahulu”, atau “Kalau Anda ingin mengubah dunia, perbaiki dulu diri sendiri”, atau “Kalau suara Anda ingin didengarkan, Anda harus jadi orang

besar terlebih dahulu" mengindikasikan bahwa bahkan untuk bisa menjadi altruis saja orang-orang setidaknya harus punya satu prestasi atau penghargaan atau keunggulan yang dimilikinya agar altruisme mereka bisa diapresiasi. Bayangkan kalau misalnya Aitzaz Hasan harus jadi salah satu orang kaya di Pakistan lebih dulu agar dirinya bisa diapresiasi sebagai korban yang melindungi teman-temannya dari ledakan bom dalam tindakan terorisme di sana. Bayangkan Stephen Hawking harus bisa menggerakkan tubuhnya terlebih dahulu atau minimal bisa presentasi sambil berdiri tegak agar ide-idenya soal Radiasi Hawking dan teori fisika lain hasil gagasannya bisa didengarkan. Bayangkan Albert Einstein harus menjadi seorang menteri Jerman terlebih dahulu agar makalahnya tentang teori Relativitas bisa langsung diterima para ilmuwan mengingat saat ia mengajukan teori itu ia hanyalah seorang pemuda biasa yang bekerja sebagai petugas pajak. Bayangkan Tan Malaka harus menjadi ajudan, adipati, atau antek Belanda terlebih dahulu supaya buku-bukunya terkait logika mistika dan mengubah Nusantara menjadi Republik bisa langsung disetujui. Bayangkan Beethoven diharuskan mengoperasikan telinganya yang tuli terlebih dahulu sebelum bisa menciptakan karya-karyanya dan agar semua lagunya bisa langsung diapresiasi. Bayangkan Nabi Muhammad harus menjadi pemimpin tertinggi Mekkah terlebih dahulu agar dirinya bisa lebih mudah dalam menyebarkan Al-Qur'an. Lihat betapa absurdnya jargon-jargon di atas jika Anda meninjau dari kasus sejarah? Altruisme tidak mengharuskan seseorang memiliki kualitas tertentu agar ia dapat diperbolehkan bertindak altruisme. Semua kualitas dan kehebatan itu hanyalah bentuk kemudahan yang diberikan Tuhan kepada Anda demi mempermulus Anda agar bisa lebih intens dalam melakukan altruisme, bukan sebagai prasyarat. Untuk menjadi seorang *healer* atau penyembuh Anda tidak perlu menjadi dokter atau membuka klinik terlebih dahulu, selama Anda punya pengalaman dan memang bisa menyembuhkan siapapun berdasarkan bukti nyata maka itu sudah cukup. Untuk bisa melakukan *coding* atau pemrograman komputer Anda tidak perlu menjadi seorang programmer atau mendapat ijazah di jurusan komputer, teknologi, atau yang sejenisnya, kalau memang demikian maka sosok seperti Bill Gates, Mark Zuckerberg, dan Jack Ma tidak akan pernah ada. Dan untuk bisa bertindak altruisme, Anda tidak butuh pendapat masyarakat yang bersifat membatasi peran Anda.

Memang, dalam Supervalue, kehadiran nilai-nilai ini sesungguhnya untuk menaungi dan membedakan mana sosok-sosok yang merupakan kolaborator altruisme sejati dan mana yang bukan melalui Alenva-nya, mana yang merupakan sosok pengembang dan inovator ilmu pengetahuan dan mana yang bukan melalui Sciva-nya, mana yang merupakan perusak paling keji dan mana yang bukan melalui Enva-nya. Akan tetapi semua nilai-nilai itu bukanlah standar, atau batasan baku, tetapi arahan. Jangan samakan seseorang yang bernilai 1 Alenva Asterix 17 dengan seseorang yang bekerja 2 jam bergaji 100 ribu, karena sifat dari penilaian para observer adalah ketulusan dari aksi nyata, dan sifatnya sangat subjektif, bukan rumus pasti

berdasarkan konversi energi dengan rumus-rumus fisika metabolisme apalagi rumus ekonomi.

Atau contoh lainnya, ketika Anda adalah seorang pemuda yang baru saja memasuki usia seperempat abad lalu Anda ingin mencoba mengajukan teori baru dalam ilmu biologi, nilai Sciva Anda tentu masih kecil karena Anda baru memasuki perjalanan labirin dalam menjelajahi ilmu pengetahuan. Dibandingkan kebanyakan profesor dan doktor nantinya yang Sciva mereka tak main-main besarnya, Anda merasa kecil dan tak seberapa. Tapi jelas hal itu tak lantas membuat teori baru Anda tak diterima. Jika ada eksperimen yang dilakukan atau kesesuaian teori Anda dengan realitas yang terjadi di lapangan, maka para ilmuwan pasti akan menerima ide-ide Anda dengan senang hati, dan tentu saja nilai Sciva Anda akan meningkat drastis. Nila Sciva yang kecil tidak serta-merta dan tidak lantas membuat Anda menjadi bisu argumennya dan "tidak didengarkan", karena nyatanya pemberian Sciva tidak terbatas pada kalangan ilmuwan elit dan bisa nilai ini bisa diberikan oleh siapa saja, meskipun memang nilai-nilai yang lebih tinggi bisa diberikan dari para doktor dan profesor tersebut.

Demikian pula Alenva. Anda tidak perlu memiliki piagam atau sertifikat sebagai tukang sapu jalan hanya untuk membantu lokasi-lokasi jalan raya yang banyak guguran dedaunan atau sampah yang berserakan di pinggirannya demi bisa mendapatkan Alenva dari masyarakat. Anda tidak perlu memiliki sertifikat tanah dan kebun untuk menanam tumbuhan di dekat rumah Anda agar kepemilikan tanah Anda diakui, karena dalam Supervalue punya tanah bukan lagi tolok ukur kekayaan, yang terpenting adalah bagaimana Anda memanfaatkan tanah-tanah di sekeliling Anda untuk membantu observer di sekitar. Anda tidak perlu memiliki perusahaan yang besar atau menjadi seorang *entrepreneur* paling elit dengan hutang paling banyak demi bisa memuluskan produksi Anda dalam mencapai profit, karena Supervalue tidak lagi memakai uang sebagai fondasi keuntungannya, melainkan kontribusi yang Anda berikan dari produksi yang Anda hasilkan.

Kalau Anda perhatikan, semua ketentuan di atas yang menjadikan penghargaan dan kepemilikan sebagai syarat dan ketentuan (S&K) dalam kesuksesan dilandasi pada aspek ekonomi semata, berdasarkan apa yang kita punyai dan apa yang berhasil kita dapatkan, bukan berdasarkan apa yang kita beri dan apa yang kita kontribusikan. Ekonomi telah menyempitkan batasan prestasi manusia yang diukur dari materi dan apa yang bisa dilihat, bukan diukur dari hati dan apa yang dirasa bermanfaat. Ketamakan dan keserakahan menjadi ajang bagi para manusia untuk berlomba-lomba mencapai standar atau ketetapan agar mereka bisa diukur dan diapresiasi sebagai 'manusia'. Di zaman ekonomi, bagi para materialis dan mereka yang mematok kesuksesan materi sebagai tolok ukur, selama Anda masih miskin, Anda nyaris mustahil dipandang sebagai manusia, bahkan meskipun Anda adalah manusia yang baik. Dan begitulah

bagaimana Altruisme menjadi tidak populer dalam masyarakat, karena memang tindakan ini sangat berbanding terbalik dengan landasan ekonomi.

Dalam ekonomi, ketika Anda menyumbang atau bersedekah, yang dihitung adalah total uang atau total materi yang Anda berikan, bukan dari seberapa besar usaha yang Anda keluarkan untuk upayanya. Seorang *crazy rich* dengan harta kekayaan lima trilyun lebih akan dipandang sangat luar biasa ketika ia 'hanya' menyumbangkan lima puluh milyar duitnya, tak sampai 0,1 persen dari total hartanya, dan ia akan mendapatkan apresiasi sebagai orang yang baik hati luar biasa meskipun kenyataannya ia mendapatkan semua duit dan kekayaan itu dengan cara yang berdasarkan moralitas sendiri dikatakan sangat biadab dan sangat keji tetapi di mata hukum dan di mata ekonomi itu dinyatakan sah dan baik. Bandingkan dengan seseorang yang hanya punya uang seratus ribu di dompetnya lalu menyedekahkan sepuluh ribu kepada pihak yang membutuhkan, sehingga ia kehilangan sepersepuluh kekayaannya. Uang seratus ribu itu pun didapatkannya dengan cara yang baik dan berbudi dengan bekerja sehari penuh sebagai kuli bangunan.

Altruisme tidak pernah mengenal nilai uang. Dan mau sebanyak apapun uang yang Anda berikan, kalau Anda mendapatkan uang itu dengan cara yang tidak bermoral dan tidak etis, maka itu sama saja dengan menyeimbangkan profesi Anda sebagai bidan di siang harinya dan *assassin* di malam harinya. Atau ketika Anda membangun masjid memakai uang hasil korupsi. Atau Anda memakai gaji Anda yang halal untuk membeli narkoba. Meskipun dalam banyak situasi, ketika Anda benar-benar merahasiakan bagaimana cara Anda mendapatkan kekayaan, maka hasil sedekah atau sumbangan Anda tetap dianggap baik oleh masyarakat. Tetapi meskipun masyarakat sendiri tidak tahu, tapi Tuhan tahu, dan alam semesta ini merekamnya. Jadi jangan harap Anda bisa bebas dari dosa tanpa penebusan.

Maka seperti yang Anda tahu bahwa altruisme tidak sebatas pada tindakan sukarelawan da sumbang-menyumbang harta benda saja, tetapi lebih luas dan lebih dalam dari itu. Ketika Anda bekerja, sesungguhnya Anda sedang melakukan tindakan altruisme juga kepada masyarakat atau kepada pelanggan yang Anda hadapi atau kepada bos dan majikan tempat Anda bekerja. Karena meskipun Anda mendapat gaji, tindakan itu tetap dihitung sebagai altruisme, yang membedakan adalah "**kemurniannya**" atau ***Purity***. Dalam kasus ini, altruisme yang Anda lakukan disebut sebagai ***reciprocal altruism*** alias **altruisme timbal balik** atau **altruisme balas jasa**. Berdagang pun juga begitu. Transaksi jual beli yang Anda lakukan di pasar maupun kepada pihak yang bertransaksi sesngguhnya juga merupakan *reciprocal altruism*.

"Lho, kenapa Anda mengkategorikannya sebagai *reciprocal altruism*? Padahal transaksi jual beli dan bekerja memberikan pelayanan itu menguntungkan bagi kedua belah pihak? Bukankah altruisme berdasarkan definisinya adalah tindakan yang merugikan salah satu pihak dan menguntungkan yang lain?"

Benar sekali. Karena merugikan dan menguntungkan satu sisi pihak saja maka bekerja dan berdagang disebut sebagai altruisme. Perbedaan paling mencolok hanyalah pada waktu dan materi balasan atas jasa yang mereka beri. Ketika Anda bekerja, maka Anda memberikan tindakan altruisme Anda selama satu jam, satu hari, atau satu bulan kepada bos maupun majikan tempat Anda bekerja, lalu mereka akan membalas semua jasa Anda itu dengan memberikan Anda 'hadiah' atau 'insentif' berupa upah ataupun gaji. Dan tidak ada paksaan di antara keduanya untuk melakukannya. Si pekerja bisa memberikan pelayanan dari keterampilan yang mereka punyai sementara si bos atau si majikan bisa membalas pelayanan jasa itu berdasarkan materi yang mereka punya. Jadi secara harfiah, si pekerja sedang merugikan dirinya sendiri untuk menolong meningkatkan kekayaan dari si bos atau si majikan, dan kemudian si bos atau si majikan akan merugikan dirinya sendiri dengan mengurangi harta kekayaan yang dimilikinya dengan diberi kepada si pekerja sebagai bentuk balasan itu.

Begitu pula dengan berdagang. Tatkala Anda memberikan sebuah barang kepada observer lain, maka seketika itu juga observer lainnya membalas pemberian Anda dengan memberikan barang lain yang dianggap senilai. Tak ada jeda atau waktu dalam altruisme resiprokal jenis ini sehingga berdagang dianggap salah satu mekanisme paling ampuh untuk mendapatkan kekayaan atau materi melalui pertukaran. Para observer di zaman dulu memakai prinsip tukar-menukar barang ini sebelum uang akhirnya diperkenalkan. Saya punya beras, Anda punya daging, mari saling bertukar agar saya punya lauk dan Anda punya nasi untuk makanan pokok-nya. Kita berdua sama-sama kenyang.

Jangan salah. Sesungguhnya bukan saya membenci uang. Tapi kenyataannya harga manusia sungguh sempit jika hanya dinilai dari uang yang mereka miliki. Uang mempermudah segala urusan manusia, dan kehadiran uang membantu siapapun untuk berjuang dengan *passion* dan kecintaan mereka akan sesuatu. Tapi kehadiran uang ini sangat mudah dan sangat rentan untuk dimanipulasi. Maka dari itu uang tidak akan pernah efektif untuk menilai kebaikan atau altruisme manusia.

Itulah alasannya kenapa Al-Qur'an menghalalkan jual beli yang adil dan baik. Karena memang sejatinya transaksi atau tukar-menukar barang entah yang dilakukan di pasar, di jalan, sampai di rumah-rumah yang dijadikan kedai merupakan bentuk altruisme pintas yang langsung berbalas seketika itu juga. Tapi, meski demikian, ketetapan Al-Qur'an tetap jauh lebih mengutamakan kebaikan (memberi dan melayani) daripada praktik jual beli, bahkan Allah mengutuk praktik jual beli yang tidak adil dan bersifat sangat merugikan.

Demikianlah bagaimana altruisme resiprokal dijalankan dalam dunia ekonomi.

Lalu kalau Al-Qur'an sendiri menghalalkan jual beli, kenapa saya malah hendak menghapuskan sistem ekonomi? Karena menghalalkan, bukan berarti mengharuskan. Ada perbedaan antara kewajiban dengan kebolehan sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an. Seseorang melakukan jual beli karena tidak punya pilihan lain dalam kehendak untuk mendapatkan balasan materi karena rasa takut kehilangan dan dorongan (nafsu) untuk memperoleh kekayaan atau materi. Sementara ketika Anda berbuat kebaikan, rasa takut itu akan hilang tetapi justru Anda akan menjauh dari kekayaan atau materi karena ekuilibrium atau pemerataan kekayaan mulai terjadi. Al-Qur'an sendiri juga menghalalkan perbudakan yang baik di beberapa kasus, tapi juga justru jauh lebih mengutamakan pembebasan budak. Dalam pengertian budak di Al-Qur'an adalah seseorang yang memiliki tuan dan mengabdi kepadanya, menjadi pelayan demi mendapatkan sesuap nasi, bukan sebentuk praktek kriminalitas di mana orang dicambuk dan dirantai kuat-kuat untuk disuruh bekerja dan diperas sampai mati demi memperkaya majikan mereka.

Al-Qur'an jauh lebih mengutamakan untuk berbuat kebaikan dan saling tolong-menolong, yang dalam istilah ini sering disebut sebagai takwa (takut kepada Tuhannya sehingga ia enggan melakukan kejahatan) dan akhlaq (perilaku yang baik dan terpuji). Berkali-kali dan dalam banyak sekali ayat dituturkan bagaimana orang-orang baik dimuliakan sama derajatnya dengan orang berilmu.

Sebagai cabang yang lebih sempit dari kebaikan, altruisme menekankan kasih sayang dan pengorbanan, yang bagi banyak orang awam yang bingung entah kenapa tindakan ini justru memberikan kebahagiaan bagi pelaku altruisme itu sendiri, walaupun kenyataannya mereka dirugikan. Para kaum skeptis mungkin bisa bilang bahwa rasa bahagia yang dihasilkan dari altruisme hanyalah interaksi hormon dengan otak yang mempengaruhi tubuh dan emosi, hormon oksitosin, yang konon katanya disebut sebagai hormon cinta. Tapi bagaimana dengan tumbuhan dan bahkan bakteri yang juga bisa bertindak altruisme padahal mereka tidak punya sistem saraf pusat maupun hormon tertentu?

Seperti yang saya jelaskan di awal pengertiannya, tindakan altruisme tidak hanya dilakukan oleh manusia saja. Altruisme bukanlah spesifik dan khas milik manusia. Seluruh makhluk hidup pun bisa melakukannya kalau mereka mau. Karena perlakuan dari altruisme mencakup tiga hal saja, yaitu prinsip mengalah, pengorbanan atau kehancuran pada diri sendiri, dan pelepasan atau kehilangan. Dan seperti yang Anda lihat ketiga ciri di atas bisa diperbuat makhluk hidup mana pun. Kasih sayang tidak berlaku di sini, karena memang landasan dari tindakan altruisme bukanlah kasih sayang, tetapi mekanisme otomatis dari alam untuk memilih apakah mereka ingin mundur dari kompetisi atau terus bersaing mendominasi. Seekor serigala alpha yang merupakan pemimpin serigala bisa saja meninggalkan kawanan serigala yang sudah sepuh lemah dan sakit-sakitan karena dianggap beban,

tetapi mereka tak memilih melakukannya. Kelelawar vampir bisa saja menghisap darah hewan untuk mengenyangkan perut mereka sendiri tetapi mereka memutuskan untuk membagi sumber pendapatan mereka pada anggota kelompok lain yang tidak bisa mendapatkan darah pada hari itu. Sebatang pohon di pelataran hutan hujan tropis bisa memilih mengalah dan berhenti untuk tumbuh dan membiarkan saudara di dekatnya tumbuh lebih tinggi untuk mendapatkan cahaya matahari lebih banyak sehingga akhirnya tumbuhan yang mengalah itu perlahan-lahan layu dan mati karena tak mendapat cahaya. Seonggok bakteri bisa memilih berperang melawan bakteri lainnya untuk menguasai suatu medium atau mereka bisa memilih mengalah dan membiarkan kelompok bakteri lain mengambil alih mediumnya.

Itulah sebabnya altruisme diteliti juga di dalam ranah biologi, bukan hanya melulu di dalam konteks filsafat dan ilmu etika saja. Charles Darwin sendiri bahkan pernah berujar bahwa altruisme sesungguhnya bentuk anomali dari makhluk hidup dan perilaku yang sangat menentang ide dasar miliknya soal **seleksi alam** maupun ***survival of the fittest*** karena altruisme justru merusak persaingan dan menghancurkan individu itu sendiri. Bagaimana bisa ***survival of the kindest*** berlaku padahal makhluk-makhluk altruistik mengorbankan diri mereka sendiri untuk keselamatan yang lain? Seharusnya mereka sudah lama punah jika hidup hanyalah masalah kompetisi dan upaya saling bunuh-membunuh atau menghancurkan untuk bisa bertahan dengan ganasnya alam. Kenyataannya, jika kita meninjau banyak sekali makhluk hidup, pernyataan bahwa gen egoislah yang menang dan bisa meneruskan keturunan ternyata keliru, nyatanya gen altruis meskipun berkali-kali kalah dan dihancurkan justru tak pernah punah pada makhluk hidup manapun. Justru sebaliknya makhluk-makhluk hidup yang lebih sering dan lebih banyak melakukan altruisme malah jauh lebih efektif dalam bertahan hidup dan meningkatkan jumlahnya sendiri dalam satu spesies daripada makhluk egois yang lebih memikirkan diri sendiri. Dibandingkan dengan hyena, serigala, maupun bison (yang merupakan makhluk komunal dan punya sisi altruisme yang tinggi untuk berbagi makanan), hewan-hewan teritori dan penyendiri seperti singa, cheetah, elang, dan harimau justru malah jauh lebih langka dan jauh lebih sedikit jumlahnya daripada mereka. Tetapi lebih dari itu semua, mamalia yang memang punya sisi altruisme yang luar biasa justru berkembang jauh lebih sukses di kehidupan daripada mereka. Makhluk-makhluk yang memberikan manfaat, dan makhluk-makhluk jinak yang dianggap 'baik', pasti jauh lebih sukses untuk sintas daripada makhluk ganas, kuat, dan dianggap superior seperti itu.

Lalu manusia, yang katanya diklaim sebagai makhluk paling altruis di antara semua makhluk hidup (walaupun ini cuma klaim sepihak dari spesies mereka sendiri), berhasil menguasai dunia di semua sudut berkat kerja sama dan pembagian peran mereka dalam kontribusi. Manusia menjadi penguasa dunia bukan karena tangan mereka bisa menghancurkan batu, bukan

karena tubuh mereka lebih kuat dari baja, bukan karena otak mereka lebih cerdas daripada komputer, bukan pula karena mereka bisa bekerja sama, tetapi karena banyak dari mereka yang ingin mengalah dan memutuskan untuk hidup dengan menyayangi dan mengasihi sesama. Mereka dengan sukarela membiarkan kekayaan dan material di Bumi dipegang oleh segelintir orang dan mereka dikendalikan oleh orang-orang itu bahkan sekalipun mereka diarahkan untuk menghancurkan Bumi. Tengok saja para tentara, para kesatria, para pejuang yang rela menggadaikan nyawa mereka untuk ide-ide fiktif yang hanya diciptakan dalam imajinasi mereka sendiri seperti nasionalisme dan perebutan tanah. Tapi jika itu masalah kebaikan atau kasih sayang, mereka tak lagi berubah menjadi pejuang, melainkan menjadi pengalah dan perawat yang memelihara. Ide dasar soal kasih sayang dan kebaikan yang semua dibungkus dalam tindakan altruisme tidak pernah mengenal batasan seperti nasionalisme, label agama, kesukuan, bahkan globalisasi yang katanya satu dunia. Tapi mereka dilandasi dalam satu ide untuk memperlambat kerusakan dan mencegah kehancuran, yang dalam kasus ini kita sebut sebagai **Entropi**.

Tapi tak usah buru-buru masuk ke topik ini, kita dalami lagi lebih jauh soal Altruisme dulu. Terutama Altruisme bagi penduduk di sebuah Kepulauan di wilayah Khatulistiwa yang terhampar megah dengan variasi makhluk hidup paling beragam di dunia itu, yakni Nusantara. Inilah negeri tengah yang berhasil disatukan oleh sebuah identitas fiktif yang disebut “Negara Kesatuan Republik” dan berhasil menyatukan seluruh kaum beserta suku-suku di dalamnya yang awalnya terpencar dalam kerajaan-kerajaan menjadi satu negeri di bawah satu kolong nasib yang sama sebagai wilayah yang pernah dijajah oleh negara yang sama, sampai akhirnya dibai’at di bawah satu ideologi semata yang disebut nasionalisme. Negeri yang sampai hari ini masih terkatung-katung memikirkan nasib para manusia di dalamnya. Yang terus dilanda kebingungan kenapa mereka masih miskin-miskin juga padahal tinggal di tanah paling subur di dunia.

Dibandingkan negara-negara lain yang hidup di zamannya, inilah negara unik yang berkembang bukan berdasarkan permusuhan tetapi berdasarkan persatuan, meskipun persatuannya fiksi. Sebuah negara yang nyaris tidak punya musuh (atau enggan sekali untuk bermusuhan dengan negara manapun karena rasa rendah diri mereka) dan bahkan selalu merasa inferior atau lebih lemah dibanding negara-negara lain yang satu umur dengan mereka. Negara yang sangat mudah diatur kehendak rakyatnya oleh kepentingan negara lain dan seperti buih di dalam lautan selalu mengikuti gelombang manapun mereka bergerak. Kadang masuk ke kapitalisme, kadang komunisme, kadang liberalisme, kadang sekularisme, dan kadang konservatisme. Rakyat mereka di dalamnya terombang-ambing menjadi korban pergantian zaman, dan mereka lebih seperti penonton dari pertengkaran negara-negara lain yang dianggap lebih maju dari negara mereka, lalu mengikuti ke manapun arus zaman berangkat.

Tapi ada satu hal yang menjadi keunggulan mereka daripada banyak negara lainnya yang dapat disandingkan, yakni kemampuan mereka untuk berbagi. Survei yang diadakan oleh negara-negra superior itu menyebutkan bahwa Nusantara sampai tahun 2025 didaulat sebagai negara paling dermawan tujuh kali berturut-turut, padahal mereka bukan negara yang paling kaya dari aspek duit dan bukan negara yang paling sejahtera dari aspek kualitas rakyat. Negara inilah yang nyaris tak memberi tempat kepada keserakahan karena mereka punya apapun untuk dimanfaatkan, dari udara, tanah, sampai lautnya. Kenapa mereka masih doyan berbagi? Padahal rakyatnya terus dilanda berbagai masalah tanpa henti?

Indonesia 7 Tahun Beruntun Raih Gelar Negara Paling Dermawan di Dunia

CNN Indonesia

Rabu, 20 Nov 2024 16:00 WIB

Ilustrasi warga Indonesia berbagi makanan ke sesama. (CNN Indonesia/Adi Ibrahim)

Jakarta, CNN Indonesia -- Sudah sejak lama Indonesia dikenal memiliki orang-orang yang **dermawan**. Bahkan,

Kita memang senang untuk berbagi.

Negara ini nyaris tak pernah memberikan hutang kepada negara lain dan sekalipun mereka memberikan hutang itu mereka tak tega untuk menagihnya. Kita lebih banyak bersedekah kepada negara lain daripada memberikan hutang atau meng-agun-kan pinjaman. Rasa inferior tetap ada

bahkan meskipun makanan berlimpah di mana-mana di negara ini. Sisi positifnya, meskipun kita merasa rendah diri, negara ini tak suka hidup dalam dominasi dan sangat anti dengan kompetisi. Musyawarah dan diskusi jauh lebih diutamakan daripada konflik dan sarung tinju. Sisi negatifnya, kita menjadi negara yang terlalu baik, kelewat baik malah, yang justru malah berakhir dimanfaatkan dan sumber dayanya dieksploitasi habis-habisan tanpa kita bisa melawan balik. Karena sisi inferior ini kita kesulitan untuk membedakan mana kepentingan yang jahat dan mana kepentingan yang baik karena semua tindakan tak peduli keji ataupun lembut dibungkus dengan niat baik. Kemunafikan adalah perkara yang lazim di negara ini.

Meme di atas mungkin bisa jadi bentuk gambaran saya dan Anda yang sempat kebingungan kenapa para manusia di Nusantara punya perilaku dualisme semacam ini.
Sumber: 1cak.com

Tapi meski berkali-kali menjadi korban, para penduduknya di Nusantara tetap menjadi sosok yang baik, ramah, lemah lembut, dan senang membantu. Seolah mereka lupa dengan semua tragedi yang menimpa mereka selama ini. Sudah jatuh, kakinya patah, tertimpa tangga pula, tapi bukannya minta tolong malah memeluk tangga itu dengan penuh kasih sayang. Rakyat

Nusantara membuktikan bahwa perilaku dan sikap senang menolong itu tidak harus mengejar kekayaan dan duit berlimpah lebih dulu untuk bisa melakukannya. Berkat itu, kita tak dipandang positif berdasarkan dominasi maupun keunggulan teknologi, tetapi karena ketulusan sifat rakyatnya.

Negara-negara lain yang juga memakai mekanisme ini turut menemukan kebahagiaan mereka sendiri, semisal Bhutan, Swiss, Finlandia, sampai Jepang. Kebahagiaan rakyat tidak diukur berdasarkan uang yang mereka punya, tapi bagaimana rakyatnya bisa menikmati hidup tanpa perlu memikirkan persaingan menghancurkan dan dominasi. Dengan demikian, manusia akhirnya mendapatkan hidup yang berkualitas bahkan meskipun uang bukan lagi menjadi patokan kesuksesan.

Dari sana kita bisa tahu kalau kemakmuran dari setiap negara dapat dikukuhkan berdasarkan kualitas dari para observer mereka, kesejahteraan mereka, dan kesanggupan mereka untuk mengembangkan masa depan melalui cara-cara yang altruistik dan penuh kasih sayang. Ditambah pula dengan pengembangan teknologi revolusioner yang begitu pesat. Supervalue mencoba memperkenalkan mekanisme ini. Sebuah sistem yang mencoba untuk bisa hidup berkualitas seperti yang diimpikan orang-orang komunis, dan utopia para agamawan, bahkan meskipun tanpa uang. Dengan jalan sains dan ilmu pengetahuan sepenuhnya, revolusi mencoba menghadirkan perubahan secara damai dan bertahap-tahap dengan peralihan sistem mula-mula akan dihadirkan secara *hybrid*. Penghapusan ekonomi akan dicoba dilakukan dengan berhati-hati dan mempertimbangkan ketulusan yang matang seiring dengan semakin ditinggalkannya sistem ekonomi dan integritas setiap observer kian jauh berkembang.

Masalah terbesar untuk setiap perbuatan baik di seluruh dunia adalah bahwa orang-orang baik dan rela berkorban hampir tak pernah mendapat apresiasi yang mencukupi atas tindakan mereka, selain daripada terima kasih, pujian menjilat, dan disenangi oleh masyarakat. Kita hidup di dunia di mana mereka yang merampas paling banyak justru mendapat apresiasi paling tinggi, dan usaha tidak dinilai berdasarkan ketulusan dan kerja keras tetapi siapa yang bisa menghasilkan uang paling banyak. Karena itulah nasib dari orang baik hampir tak pernah sejalan dengan predikat mereka dan membuat orang-orang baik begitu langka bahkan nyaris punah. Sistem ekonomi membuat kita susah sekali bertemu dengan orang-orang baik. Jika sistem ini terus dilanjutkan, cepat atau lambat kita akan hidup di dunia ala *game* Cyberpunk 2077 yang kemajuan teknologinya mendekati singularitas (tak hingga) tetapi moralitasnya mendekati kosong. Kita akan menilai manusia berdasarkan harta yang mereka miliki, bukan karya atau usaha yang mereka lakukan, bukan pula kebaikan yang mereka berikan, bukan pula karena kebangsaan atau identitas lainnya, yang pada akhirnya tak ada bedanya dengan zaman feodal dan jahiliyyah. Tinggal tunggu waktu saja sebelum perbudakan dimulai kembali, sistem kasta mulai dijunjung lagi, dan

mereka yang berhutang akan bernasib jauh lebih menderita daripada mereka yang berada di zona perang.

“Sistem ekonomi harus dihapuskan. Tapi tunggu, kenapa ketika Supervalue diperkenalkan, kita memakai sistem *hybrid* dan bukannya langsung pindah ke sistem penilaian Supervalue ini?”

Karena hampir mustahil mengubah paradigma manusia yang sudah tertanam berabad-abad lamanya yang menganggap bahwa kekayaan materi jauh lebih penting daripada kekayaan nilai positif dan makna tindakan. Posisi kita saat ini jauh lebih terbiasa dalam pandangan nilai kosong yang wujudnya hanya berdasarkan kesepakatan yang diyakini, seperti tatkala mata berbinar-binar melihat emas dan berlian daripada melihat air minum yang memuaskan dahaga. Air minum bisa menyelamatkan semua makhluk hidup yang hampir mati kehausan, tetapi emas dan berlian tidak bisa menyelamatkan siapapun selain manusia sendiri yang menilai tinggi kedua benda ini demi simpanan aset dan penghargaan. Revolusi tak bisa langsung terjadi dalam sehari dua hari. Apalagi ini masalah pola pikir, kebiasaan, dan apa yang selama diyakini oleh masyarakat di seluruh dunia selama ribuan tahun mereka mengenal ilmu ekonomi. Kalau dipaksakan, umat manusia bisa terpecah jadi dua kubu dan ujung-ujungnya memulai konflik berkepanjangan.

Seharusnya kita bisa mencontoh kasus sejarah bahwa tak semua revolusi mesti dimulai dengan berdarah-darah. Revolusi kapitalisme sesungguhnya tidak dimulai dari konflik melainkan dari perubahan perilaku dan kesadaran diri terhadap bagaimana cara memperoleh kekayaan. Revolusi saintifik juga tidak dimulai dengan konflik juga melainkan hanya berkutat bagaimana cara memverifikasi ilmu pengetahuan dari peralihan filsafat yang bersifat subjektif dan pertanyaan menjadi memakai metode ilmiah yang bersifat objektif berlandaskan metode ilmiah dan hipotesis. Ada pula revolusi Anyelir di Portugal yang menjadi salah satu revolusi politik paling damai di sepanjang sejarah dunia sebagai wujud pelepasan mereka terhadap penjajahan. Maka revolusi Supervalue yang berlandaskan altruisme, entropi, dan mekanika kuantum sesungguhnya juga bisa dilaksanakan.

Dengan sangat banyak pertimbangan, Supervalue akan merevolusi setiap sendi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di masa depan. Mulai dari sistem ekonomi, hukum, pendidikan, demokrasi, kemanusiaan, hak asasi manusia, teknologi, agraria, kesehatan, peternakan, perikanan, permukiman, logistik, pemberdayaan masyarakat, properti, tata kelola negara, sistem kepemimpinan, planologi, dan rutinitas harian setiap observer individu itu sendiri. Setiap aspek ilmu pengetahuan mengalami perubahan dalam sistem mengikuti aturan Supervalue, bukan lagi ekonomi.

Saya sudah mencoba menyusun daftar program terkait apa-apa saja yang mesti dikembangkan dan diubah dari instrumen dunia yang sekarang. Bisa Anda perhatikan dalam tabel berikut.

NO.	DAFTAR PROGRAM / PERENCANAAN
1	Mengembangkan sistem Supervalue (Prioritas Utama) dan menyempurnakan segala sisinya dari berbagai sisi ilmu pengetahuan dan landasan ilmiah modern. Seluruh poin atau program yang akan dijelaskan selanjutnya adalah turunan atau bagian dari sistem ini.
2	Menghapus sistem ekonomi dan sistem keuangan dunia lalu menggantinya dengan sistem tiga nilai positif yang bersifat abstrak yang bisa diberikan oleh siapapun, sebuah nilai yang akan selalu meningkat dan bertumbuh serta mengikuti arah entropi bersama tindakan altruisme.
3	Mengembangkan ilmu psikologi lebih jauh lagi menjadi tak hanya terbatas pada mental dan psikologis manusia saja, tetapi juga pada seluruh makhluk hidup di Bumi dan interaksi di dalamnya. Sesuai dengan perkembangan sistem Supervalue, maka ilmu dengan simbol Psi ini kemudian akan diubah menjadi observerologi atau ilmu observer, yang juga membahas sisi mental dan psikologis makhluk-makhluk hidup lain non-manusia dengan tiga karakteristik utama, yaitu (1) berkognisi tinggi yang hampir setara manusia, (2) mampu bertindak altruisme secara timbal balik, dan (3) mau untuk diberikan penilaian dan bersedia untuk mendapatkan rekayasa genetika demi efektivitas altruistik di masa depan. Maka dari itu di masa depan ilmu ini secara pusatnya bukan lagi bernama “Ilmu Psikologi” (*Psychology*) tetapi “Ilmu Observer” (*Observer Studies*) atau “Observerologi” (*Observerology*), dan untuk permulaan ilmu observer ini akan dibagi lebih dulu jadi tiga sub-ilmu utama, yakni (a) Ilmu Psikologi, sebagai upaya mempelajari sifat dan perilaku manusia, (b) Ilmu Psiko-Animalogi, sebagai upaya untuk mempelajari sifat dan perilaku hewan, dan (c) Ilmu Psiko-Plantalogi, sebagai upaya untuk mempelajari sifat dan perilaku para tumbuhan. Di masa depan ilmu ini akan mempunyai studinya khusus untuk masing-masing spesies, dan berkemungkinan akan disilangkan dengan ilmu-ilmu lain yang masih terkait seperti kedokteran hewan, kesejahteraan hewan, agronomi, agroforestri, ilmu pertanian, mikrobiologi, dan sejenisnya.
4	Mengembangkan disiplin atau cabang baru dalam ilmu psikologi, yakni Psikologi Altruisme (sebagai kerabat dekat dari psikologi positif), Psikologi Entropi (yang penelitiannya sudah mulai banyak dilakukan tahun 2000-an ke atas oleh para psikolog), Psikologi Kuantum (yang pada mulanya lebih sering dianggap sebagai *quantum mysticism* maupun *quantum formalism* yang dikatakan bersifat pseudosains dan cocoklogi), dan Psikologi Lintas-Spesies (sebagai wujud dari bagaimana manusia berinteraksi dengan sesama makhluk hidup lain non-manusia secara efektif dan altruistik).

5	Mengubah konsepsi kebutuhan manusia yang sebelumnya diurutkan secara sistematis berdasarkan terapan psikologi yang berbentuk Piramida Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam lima tingkatan, menjadi Hierarki Delapan Kebutuhan Universal Observer yang tak hanya berlaku untuk manusia semata, tetapi juga pada semua makhluk hidup lain sesuai dengan tiga karakteristik utama yang disebutkan dalam poin 3. Delapan hierarki ini diurutkan dari yang paling dasar antara lain: (1) Kebutuhan untuk mencapai informasi kuantum yang ideal dan beradaptasi sesuai fluktuasi di dalamnya. (2) Kebutuhan untuk mendapatkan karbon demi mengembangkan reaksi metabolisme dasar biologis mereka. (3) Kebutuhan untuk mendapatkan air atau hidrogen untuk efektivitas reaksi metabolisme tersebut. (4) Kebutuhan untuk melawan entropi pada diri pribadi yang berupaya untuk mengakhiri reaksi metabolisme ini secara paksa dan mendadak, seperti misalnya dengan mengonsumsi makanan (pada manusia dan hewan) atau penyerapan energi bebas Gibbs dan foton pada cahaya matahari (pada tumbuhan). (5) Kebutuhan untuk mendapatkan keterhubungan atau kasih sayang antar-observer dari observer lainnya, termasuk kebutuhan untuk meneruskan keturunan dan merawatnya. (6) Kebutuhan untuk bertindak altruisme dari individu demi membantu observer lain yang kesulitan dan mulai mendekati entropi. (7) Kebutuhan untuk rasa kesadaran diri dan menemukan makna hidup, dan (8) Kebutuhan untuk mengembangkan segala potensi observer yang bersangkutan jika ketujuh poin sebelumnya sudah berhasil terpenuhi. Bisa dilihat bahwa Hierarki Delapan Kebutuhan Observer ini memadukan Ilmu Psikologi, Ilmu Fisika, dan Ilmu Biologi langsung dalam pengembangannya.
6	Menghapus Kemanusiaan dan segala bentuk Hak Asasi Manusia lalu menggantinya dengan “Ketetapan Altruisme Observer dan Persaudaraan LUCA”, dengan ketentuan bahwa semakin altruis suatu observer berdasarkan penilaian dari observer lain maka akan semakin mendapatkan segala bentuk prioritas dan kemudahan atas segala sesuatu (semakin dimudahkan segala urusannya), termasuk dalam memenuhi berbagai kebutuhan dan keinginannya. Ketentuan ini diukur secara nyata bukan berdasarkan ekonomi, kepemilikan atau kekayaan tetapi berdasarkan tiga nilai dalam Supervalue yang bersifat positif dan abadi serta dari seberapa intens dan berpengaruh tindakan altruismenya dalam keseharian. Sementara persaudaraan LUCA adalah bentuk mekanisme persaudaraan yang menganggap bahwa setiap makhluk hidup secara tidak langsung adalah satu saudara, sehingga altruisme bisa berlaku pada makhluk hidup manapun. Tetapi persaudaraan LUCA umumnya mengkategorikan ketetapan altruisme berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (a) simetri, (b) kognisi, dan (c) entropi. Ketetapan Altruisme Observer ini tidak hanya berlaku pada manusia saja tetapi juga pada seluruh makhluk hidup di alam semesta. Jika suatu observer masih

	sangat muda atau belum memiliki kesanggupan membalas jasa tindakan altruisme (non-resiprokal) yang diberikan kepadanya maka segala kebutuhan dasar (lima dari delapan hierarki kebutuhan) dari para observer ini tetap dapat terpenuhi dengan syarat si observer tidak dikategorikan sebagai makhluk pengacau, perusak, berbahaya, ganas, dan yang sejenisnya.
7	Menghapus dekrit atau piagam PBB tentang Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Universal Declaration of Human Rights) secara menyeluruh dan menggantinya menjadi Deklarasi Altruisme Universal (Universal Declaration of Altruism) yang terdiri atas 80 Pasal Utama, dan 48 Pasal Turunan. Isi dari semua pasal menjelaskan tentang apa-apa saja yang pantas didapatkan dan diberikan dari suatu observer berdasarkan karakteristik tertentu, yang menghapus segala bentuk "Hak" dan menggantinya menjadi "Pertimbangan". Misalnya "Hak untuk memiliki sandang", digantikan dengan "Pertimbangan untuk kemudahan mendapatkan sandang yang berkualitas dari para pemberi dan penolong", atau pasal paling pertama "Hak untuk hidup", menjadi "Pertimbangan untuk semakin diprioristaskan kehidupannya dengan semakin tingginya naluri altruistik yang dimilikinya".
8	Mengganti Kode Etik Psikologi (KEP) dengan Kode Altruisme Psikolog Sebagai Observer (KAPSO), dengan membuat 80 Pasal Hidup dan 20 Kaidah Perilaku dalam praktek mereka psikolog, asisten psikolog, sarjana psikologi, peneliti psikologi, ilmuwan psikologi, profesor psikologi, doktor psikologi, dan ahli psikologi non-akademik yang menjalin profesionalitas mereka berdasarkan ketentuan-ketentuan altruisme dan ilmu pengetahuan.
9	Memperluas cakupan persaudaraan dari yang awalnya tribalisme, kebangsaan, nasionalisme, monoteistik, perserikatan, maupun globalisasi menjadi satu prinsip baru yang universal melalui persaudaraan LUCA (LUCA's Fraternity). LUCA adalah konsep hipotesis yang hampir mencapai konsensus yang menyebut bahwa seluruh makhluk hidup di Bumi berasal dari satu leluhur yang sama yang bentuknya mirip seperti bakteri pada kira-kira 4,2 milyar tahun yang lalu, hanya 300 juta tahun setelah Bumi terbentuk. Persaudaraan LUCA mengindikasikan bahwa setiap makhluk hidup di Bumi secara tidak langsung adalah satu saudara dan tidak perlu ada yang saling mendominasi dalam menjalani kehidupan di Bumi. Dengan melenggangkan prinsip saling tolong-menolong antar spesies atau antar observer lintas spesies maka di masa depan Persaudaraan LUCA akan menjadi identitas politik dan identitas penyatuan yang baru di bawah naungan altruisme, ilmu pengetahuan, dan kekerabatan dengan memandang makhluk-makhluk altruistik dan cerdas sebagai satu saudara.
10	Menyelesaikan novel Kinetia. Kinetia adalah sebuah novel bertipe Roman Diskusi terkait futurisme hipotetis yang mengisahkan tentang perkembangan zaman 2,5 milyar tahun setelah masa

	sekarang atau setelah abad ke-21, menceritakan berbagai momen di zaman itu yang era waktunya dimulai dari awal momen menjelang Pertempuran Akhir Zaman sampai Berakhirnya Pertempuran Penghabisan dan Era Setelahnya, dalam peperangan tingkatan semesta ini terjadi antara dua entitas dualisme dari sosok yang paling mendekati karakteristik Ratu Adil/Imam Mahdi dengan sosok yang paling mendekati karakteristik Dajjal, yang seluruh gaya penceritaan dituturkan dari sudut pandang sang Ratu Adil sendiri sebagai Orang Pertama. *Setting* novel ini terjadi dengan mekanisme hukum fisika yang amat berbeda (16 milyar tahun umur alam semesta di masa depan) dengan alam semesta saat ini di umur ke-13,5 milyar tahun pada zaman sekarang, yang Observer zaman itu sendiri menyebutnya sebagai "Kehidupan Pertama (*First Life*)", dan mereka berada di era di mana resureksi adalah hal yang umum dan makhluk hidup bisa dibangkitkan berkali-kali dari kematian. Era di mana para Observer mempunyai kemampuan pengendalian elemen dan manipulasi hukum-hukum fisika dengan kekuatan pikiran mereka (*Kinetic Abilities*). Novel ini diperkirakan akan memakan 16.000 sampai 64.000 halaman kertas A4 (sekitar 2 sampai 8 juta kata), tergantung pada situasi, kondisi, dan lama kepenulisannya (riset, *setting*, perbaikan narasi, dan sejenisnya). Dialog dan gaya penceritaan Kinetia berjenis Diskusi Ilmiah, dan melibatkan pembahasan hampir semua Ilmu Pengetahuan di Alam Semesta baik hipotesis maupun pengetahuan umum yang sudah menjadi konsensus.
11	Membantu memberi peluang kepada kalangan-kalangan yang diistimewakan dalam konteks altruisme dan kasih sayang, yakni pihak-pihak yang kesusahan dan tertatih-tatih dalam menjalani rutinitas kehidupan sehari-harinya. Misalnya seperti anak-anak berkebutuhan khusus, pengidap penyakit kepribadian tertentu, para disabilitas, manusia dengan kecenderungan sifat tertentu, punya karakteristik fisik tertentu yang membuat mereka sulit beradaptasi, serta pihak-pihak yang dilahirkan dengan kekurangan fisik dan mental untuk bisa tampil normal, sampai kepada pihak-pihak yang sengaja dibuat sebagai "pihak yang kalah" atau "marginal dan terpinggirkan" oleh sistem lama. Kehadiran sistem Supervalue berusaha untuk membantu meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengembangkan segala potensi mereka yang sebelumnya sempat dihancurkan di dalam sistem lama. Supervalue juga berusaha untuk menghilangkan atau memperbaiki segala bentuk kekurangan mereka tanpa perlu mengumpulkan uang dan materi yang susah mereka dapatkan, mereka bisa tetap berkontribusi positif pada masyarakat meskipun dianggap mempunyai kekurangan. Mekanisme penilaian dalam Supervalue sangat membantu mereka mengembangkan segala aspek dan mimpi mereka yang selama ini harus dipendam dan dikubur dalam-dalam akibat sistem lama.

12	Mengembangkan DSM-VIII (DSM-8) sebagai bentuk pemutakhiran dari DSM-VI atau rancangan konseptual terhadap DSM-VII. *Diagnostic Statistical and Manual* klasifikasi terbaru yang terkait dengan ketentuan-ketentuan dalam psikologi klinis dan kesehatan mental ini akan dikembangkan lebih jauh ke ranah Observer yang melibatkan interaksi lintas spesies dan kondisi psikologis mereka terhadap upaya melawan entropi, dengan melibatkan lebih banyak informasi kesehatan dan ketentuan klinis terhadap kondisi psikologis manusia dan observer berkognisi lain yang dianggap menyimpang dan tidak sehat.
13	Merekayasa bunga Rafflesia menjadi berwarna ungu tanpa bintik-bintik, memancarkan aroma yang harum, dan membuatnya bisa hidup tanpa medium kayu mati atau sisa-sisa organik untuk tumbuh di atasnya. Rafflesia jenis baru ini juga akan diupayakan agar bisa mekar selamanya tanpa peduli waktu dan tempat.
14	Mendirikan dan membentuk lembaga Kinetia sebagai lembaga amal, perusahaan industri non-profit, yayasan, badan pertolongan resmi, dan bantuan altruistik berskala global yang sebanding dengan Palang Merah (*Red Cross*) dan Bulan Sabit Merah (*Red Crescent*).
15	Mengembangkan sistem kurikulum baru untuk sekolah dan institusi pendidikan yang berbasis interaksi antar Observer dalam keberhasilan altruisme, yang dinamai sebagai KOIBA, “Kurikulum Observer Integrasi Berbasis Altruisme”. Dengan mengubah skenario dan mekanisme pemberian nilai kepada para peserta didik dengan mempertimbangkan berbagai potensi mereka untuk diteguhkan di jalan altruisme dan kebaikan, termasuk pengembangan dalam keterampilan, keahlian, profesionalitas, kebijaksanaan, wawasan, dan pemahaman yang lebih beretika dan altruistik.
16	Membangun delapan juta kilometer persegi jalan raya penghubung empat lajur secara bertahap-tahap, dengan mempertimbangkan zona dan daerah paling terluar dan wilayah-wilayah pelosok, dengan mempertimbangkan prinsip entropi dan pemerataan ekuilibrium atas kemudahan akses (semakin terisolir semakin diprioritaskan). Jalan raya ini dibangun dengan tujuan memudahkan penyebaran logistic berbasis altruisme dan menyebarkan kelimpahan kekayaan dan kemakmuran ke daerah-daerah paling tertinggal dan paling membutuhkan bantuan.
17	Membagi semua lingkungan dan wilayah di Bumi maupun di alam semesta yang sudah ditempati Observer atau makhluk hidup ke dalam 16 zona sesuai dengan urutan urgensi dan prioritas kedaruratan, beserta dengan tingkatan kemakmuran dan ketidaklayakan suatu zona untuk dihuni. Pembagian ini terdiri dari Zona 1 sampai Zona 10 untuk wilayah damai dan non-darurat, serta Zona 11 sampai Zona 16 untuk wilayah yang amat darurat dan berada dalam kondisi peningkatan entropi signifikan. Pembagian klasifikasi wilayah ini berguna agar tiap Observer

	mengetahui seberapa besar peran dan pengorbanan mereka dalam tindakan altruisme untuk wilayah-wilayah yang berada dalam ketentuan Zona yang lebih tinggi.
18	Reformasi hukum besar-besaran untuk mengubah sistem hukum dan pengadilan secara universal bagi seluruh manusia dan makhluk hidup lain yang kelak ikut berkontribusi dalam tindakan kolaborasi dan tolong-menolong, dengan menelaah lebih dalam setiap aspek dan pertimbangan dalam suatu kasus berlandaskan pada altruisme dan peningkatan entropi atau kekacauan yang signifikan, dengan menghapus hukuman penjara dan berbagai hukuman material lain seperti denda, tilang, tebusan, dan yang sejenis, peneguhan hukuman akan digantikan menjadi kontribusi sosial atau altruisme paksa untuk para Observer terhukum ditambah hukuman-hukuman turunan lain yang bersifat lebih ringan tetapi tetap membebani.
19	Pengembangan dan penelitian tingkat lanjut pengolahan air mentah dan pemrosesan air menjadi air bersih dan air mineral siap minum untuk keberlangsungan kebutuhan paling mendasar para Observer terhadap air, yakni dengan mengembangkan JESAN (Jaringan Eferen Suplai Air Nusantara) sebagai pengiriman dan pendistribusian air dari pusat ke area-area penduduk berdampingan dengan PDAM, serta lembaga induk saudaranya JASAN (Jaringan Aferen Suplai Air Nusantara) yang mengolah dan memproses air mentah atau jenis air tertentu menjadi air bersih dan air siap minum. JESAN dan JASAN akan memadukan berbagai instrumen pengolahan air minum dari semua bentuk dan jenis pemurnian air yang dapat dihadirkan, mulai dari Desalinasi, Reverse Osmosis, Biomembrane, dan sejenisnya.
20	Mengembangkan sistem kepemimpinan baru yang memudahkan kalangan-kalangan altruis dan berilmu untuk mendapatkan kekuasaan dan menjadi pemimpin. Lebih mumpuni dari meritokrasi, sistem pemilihan kepemimpinan ini ditujukan untuk menyejahterakan sebanyak mungkin kalangan, menciptakan kemakmuran, dan mencapai kemajuan yang signifikan dengan memanfaatkan berbagai potensi ilmu dan keahlian yang mereka punya demi meningkatkan kualitas tindakan altruisme kepada siapa-siapa saja yang kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Pemimpin tertinggi dari sistem kepemimpinan ini dinamai sebagai “Zera”, dan mekanisme terpilihnya tidak didasarkan pada demokrasi, dinasti, ataupun peralihan peran dalam politik, tetapi melalui sebuah rumus atau formulasi kepemimpinan (dikenal sebagai “Rumus Kepemimpinan / *Leadership Equation*) yang didasarkan pada sistem Supervalue yang membuat kalangan altruis dapat langsung terpilih sebagai Zera, tanpa perlu melakukan Pemilu, Kudeta, ataupun mekanisme pergantian kepemimpinan lainnya yang penuh konflik dan banyak perpecahan. Masa jabatan dari Zera adalah 8 tahun, dan rotasi kepemimpinan ini didasarkan pada divisi yang mereka ambil,

	wilayah tempat mereka dilahirkan, ditambah dengan peran-peran yang sudah mereka perjuangkan semasa hidup.
21	Pemerataan pembangunan di wilayah-wilayah paling terpencil dan terisolir pada setiap bagian area di Nusantara yang belum mendapatkan kemajuan apapun dengan mempertimbangkan prioritas berdasarkan pembagian Zona dan kontribusi tindakan altruisme dalam sistem Supervalue. Peningkatan pembangunan bukan ditujukan untuk pertumbuhan ekonomi, melainkan peningkatan keteraturan dan kesejahteraan setiap Observer yang berada di wilayah-wilayah paling ujung dan paling terabaikan dalam sistem ekonomi di Nusantara karena kurangnya potensi dan manfaat mereka.
22	Pengembangan rekayasa genetika untuk pohon kelapa agar lebih kuat, berumur panjang, dapat hidup di lingkungan-lingkungan lainnya selain kawasan pesisir, potensi berbuah yang lebih banyak dan rasa buah yang lebih mendalam. Pohon kelapa akan menjadi ikut menjadi Observer di masa depan setelah mendapatkan rekayasa genetika dan evolusi selektif buatan berulang-ulang kali untuk efektivitas umur dan harapan hidup mereka, serta kontribusi mereka terhadap altruisme.
23	Pembangunan dan pengembangan lebih lanjut permukiman, hunian, atau perumahan apung di wilayah-wilayah perairan dangkal yang tenang untuk perluasan area penduduk dan Observer yang sudah terlampau padat dan penuh sesak di daratan, dengan tetap mempertimbangkan kehidupan akuatik di bawahnya agar bisa tetap hidup nyaman tanpa terganggu oleh permukiman mengapung yang menghalangi cahaya matahari untuk bisa menembus ke dasar lautan.
24	Pembangunan dan pengembangan lebih lanjut permukiman, hunian, dan perumahan bawah tanah yang lebih modern dan futuristik sebagai upaya untuk tiap Observer dalam mendapatkan tempat tinggal dan ruangan untuk beristirahat selain mempertimbangkan apartemen dan rumah susun. Permukiman bawah tanah didasarkan pada tingkatan altruisme lanjutan dan prioritas terbalik di mana semakin ke bawah ruangan dan area hunian di dalamnya akan menjadi semakin mewah dan semakin diprioritaskan untuk dikembangkan, sehingga Observer yang memilih untuk bertempat tinggal di hunian bawah tanah akan mendapatkan keistimewaan yang lebih berdampingan Observer yang tinggal dalam hunian apung.
25	Penjagaan dan pemeliharaan plankton agar tidak berkurang dan menyusut di lautan, berdasarkan intervensi dan pengamatan langsung di lapangan secara *real-time* dan pengawasan penuh atas perubahan yang sangat minor. Plankton untuk masa sekarang adalah makhluk hidup yang paling banyak berkontribusi dalam menghasilkan oksigen, sehingga kehilangan atau penyusutan plankton sama dengan membuat para Observer mati tercekat dan

	sesak napas kehabisan oksigen di Bumi. Pengawasan plankton ditujukan untuk mencegah hal itu terjadi.
26	Pengubahan dan pembaharuan sifat Dark Triad sebagai patokan kepribadian yang dikatakan dimiliki oleh orang-orang sukses dan kaya, menjadi tokoh atau kepribadian yang benar-benar menyimpang dari keharmonisan masyarakat. Ditambah mengganti atau memperbaharui sifat Light Triad sebagai lawan dari Dark Triad yang terdiri dari Empathy, Humanity, dan Faith in Humanity, menjadi Bright Triad atau Triad Terang, dengan nama lain Shiny Triad, yang terdiri dari Altruism, Wisdom Science, dan Sentience of Environment. Lalu ditambah pula dengan Triad jenis baru untuk memperjelas sifat kefemininan dari Observer wanita yang disebut Bloom Triad, atau Triad Mekar dengan ciri khas warna pink, yang terdiri dari Compassion, Feeling, dan Beauty.
27	Memperbaharui dan meningkatkan teknologi pendeteksi gempa serta alat pendeteksi tsunami agar bisa lebih efektif dalam mempersiapkan diri dan menghindari bencana atau mencegah kerusakan lebih lanjut ketika kedua bencana tiba-tiba terjadi. Diprioritaskan untuk diletakkan atau diawasi di daerah-daerah dan wilayah-wilayah paling rentan dan paling rawan berdasarkan data-data statistik kebencanaan selama seratus tahun ke belakang, dari yang paling sering terjadi sebagai prioritas keamanan sampai daerah yang paling aman sebagai lokasi pengembangan teknologi dan penelitian tingkat lanjut.
28	Pemuliaan dan penghargaan lebih tinggi untuk para petani, peladang, nelayan, penambak, peternak, dan profesi atau pekerja dan penolong yang terkait sebagai produsen dan penghasil makanan. Sebelum makanan artifisial mulai dikembangkan dan disebarluaskan, setiap profesi yang berkaitan dengan pangan dan makanan akan mendapatkan peningkatan kualitas hidup besar-besaran dan kesejahteraan masyarakat atau Observer produsen tingkat paling dasar dalam kesejahteraan logistik pangan.
29	Peningkatan jumlah dan kualitas dokter, perawat, bidan, dan tenaga medis atau tenaga kesehatan lainnya dengan lebih memuliakan dan menghormati profesi dan pekerjaan terkait sebagai penolong yang sakit dan penyembuh Observer. Dengan ketentuan bahwa mereka yang berdomisili atau memutuskan untuk mengabdi dan menolong di wilayah-wilayah terpencil dan jauh yang tidak ada dokter dan kualitas kesehatan masyarakatnya sangat buruk akan dipertimbangkan jauh lebih mulia, diapresiasi, dan dihargai sebagai Observer medis yang paling banyak berkorban dalam altruisme. Peningkatan jumlah dokter bukan berarti lulusan dokter menjadi murahan dan lazim, tetapi demi meningkatkan harapan hidup dan kualitas kesehatan semua Observer secara universal, sehingga penghargaan dan kemuliaan tetap sama tingginya sekalipun jumlah tenaga penolong di bidang kesehatan bertambah.

30	Meningkatkan pula kualitas dan keberlimpahan dari obat-obatan, herbal, dan material atau produk yang bermanfaat sebagai penyembuh lain yang sudah dikembangkan seintensif mungkin dalam bidang farmasi dan kesehatan masyarakat, ditambah pengayaan atau pembanyakan alat-alat bantu medis dan kesehatan yang dikhususkan dan dipakai untuk menolong Observer dengan kondisi tertentu saja dan di waktu-waktu tertentu pula. Pemberlimpahan dan pengayaan segala atribut medis ini diprioritaskan ke wilayah-wilayah dengan tingkat kesehatan paling buruk setelah riset atau pendataan.
31	Peningkatan kualitas dan kesinambungan institusi pendidikan dan akademis, terutama pembaharuan dan pengembangan institusi baru yang belum berumur dua dekade dalam peningkatan sarana prasarana maupun perluasan gedung atau arsitektur dan peningkatan tenaga pendidik atau pengajar. Mencakup seluruh institusi pendidikan terkait mulai PAUD sampai institusi perguruan tinggi dan lembaga penelitian atau ilmu pengetahuan.
32	Memakmurkan dan memberlimpahkan buku-buku dengan program-program membaca universal dan meningkatan minat baca atau kesukaan masyarakat terhadap buku dan mengoleksi informasi. Dengan tambahan bahwa semakin banyak buku yang beredar di mayarakat bukan berarti buku semakin tidak berharga, sebaliknya informasi dan pengetahuan di dalam menjadi semakin dimuliakan dan dihargai jika para Observer berani dan dengan teguh mendalami buku-buku dan bahan bacaan yang mereka sukai, terutama yang terkait dengan ilmu pengetahuan teknis dan informasi berbobot.
33	Memberlimpahkan jumlah percetakan dan profesi tukang cetak di seluruh tempat, terutama daerah yang terisolir dan sulit mendapatkan buku, sebagai cara untuk mengabadikan informasi ke dalam kertas atau tulisan di mana saja, agar para Observer dapat dengan mudah mendapatkan akses bacaan dan ilmu pengetahuan terutama yang terkait dengan profesi dan keahlian mereka, agar bisa menolong dan membantu lebih efektif melalui peningkatan ilmu yang didapatkan, dan memudahkan para Observer untuk mencari alternatif informasi karena buku yang sulit didapatkan.
34	Penyederhanaan dan pembebasan atau peringanan bahasa dalam penyampaian informasi dan ilmu pengetahuan di bidang akademis dan keilmuan, terutama riset dan jurnal ilmiah, yakni dengan memakai bahasa sehari-hari, bahasa gaul, bahasa daerah, serta gaya penyampaian yang ringan, lucu, mudah dimengerti, dan berbentuk narasi atau dialog. Tujuan penyederhanaan gaya penyampaian bahasa ini adalah demi meningkatkan minat baca dan keterhubungan masyarakat, terutama kalangan awam non-akademis yang susah sekali berurusan dengan informasi yang berat, menjadi suka dan berminat dengan informasi atau

	pengetahuan yang disajikan, karena disampaikan dengan bahasa yang ringan, mudah dimengerti, dan menyenangkan.
35	Memaksimalkan internet gratis dan terbuka tanpa transaksi atau izin apapun yang diperlukan untuk bisa mengaksesnya, dan ditujukan agar semua Observer dapat mengases internet secara bebas dan sesuka hati demi keterbukaan dan kemudahan informasi serta keterhubungan antar Observer. Juga berusaha untuk membangun menara dan jaringan telekomunikasi digital di daerah-daerah paling sulit sinyal dan tidak ada akses internet. Serta membuat program satu alat, benda, perangkat atau media pengakses internet per satu Observer secara universal, sehingga semua Observer terhubung secara langsung dalam satu jaringan tunggal komunikasi dan informasi yang melimpah ruah.
36	Membagi atau memecah *shift* pekerjaan/pertolongan manusia menjadi seperdelapan peredaran planet Bumi, yang berarti hanya tiga jam saja per hari. Mekanisme ini ditujukan agar setiap Observer dapat berkontribusi secara nyata tanpa perlu terbebani oleh waktu bekerja/menolong yang terlalu lama dan pembagian *shift* yang terlalu monoton (saat ini *shift* pekerjaan dalam *human labour* di banyak perusahaan hanya dibagi jadi dua saja, yaitu *shift* siang dan *shift* malam). Diharapkan pembagian *shift* ini dapat membuat setiap orang atau setiap observer bisa mempunyai pekerjaan atau bisa memberikan kontribusi yang berkualitas tanpa harus berebut untuk mencari kerja, pilih-pilih pekerjan, maupun menghilangkan rasa malas karena beratnya pekerjaan dan buruknya perangai kolega maupun rekan kerja. Ditambah pemenuhan kebutuhan mereka dapat terpenuhi meskipun gaji atau hasil yang akan mereka terima nantinya akan terbagi dan menjadi lebih kecil daripada yang mereka ekspektasikan.
37	Penggantian istilah "*Labour*" atau Tenaga Kerja menjadi "*Helper*" atau Tenaga Penolong dalam sistem Supervalue. Dengan perbedaan mencolok bahwa Observer murni menjadi *helper* atau penolong secara sukarela dan ingin berkontribusi, bukan karena atas desakan siapapun atau karena terkendala kebutuhan hidup. Keinginan dan kehendak untuk membantu dan menyelamatkan dengan meningkatkan keahlian, keterampilan, dan profesionalitas pada bidang-bidang yang ingin mereka kontribusikan sebagai Observer penolong. Dan istilah ini bersifat universal untuk setiap Observer yang bertindak berdasarkan profesi atau rutinitas dengan keterampilan dan keahlian.
38	Pendalaman dan pengayaan keterampilan serta keahlian Observer dengan memberikan pelatihan, edukasi, dan pengalaman ujicoba untuk meningkatkan kualitas kepenolongan dan tindakan altruisme dari para Observer yang ingin berkontribusi, terutama terkait profesi berat yang membutuhkan pelatihan dan pembiasaan sebelum dapat dilakukan. Pengintensifan kualitas tenaga penolong ini akan sangat berpengaruh terhadap

	keberhasilan dan kesuksesan atau efektivitas tindakan menolong dan membantu mereka.
39	Menuntun dan mengarahkan setiap Observer pemula atau yang baru beranjak dewasa dan hendak memulai praktik kepenolongan agar mereka bisa mengetahui cara-cara, upaya, dan taktik paling efektif dalam membantu, menyelamatkan, menyembuhkan, merangkul, dan menolong Observer lain dalam profesi atau aktivitas dan kegiatan mereka. Biasa diberikan melalui edukasi di sekolah-sekolah atau program-program tertentu yang diinisiatifkan di lingkungan masyarakat sekitar.
40	Mengintensifkan dan memberdayakan para Observer yang menolong atau bekerja di bidang atau divisi yang terkait dengan aktivitas daur ulang dan pengolahan barang sisa dan barang-barang yang dibuang agar bisa dipakai kembali, mulai dari pengolah, pengumpul, sampai kepada pemakai. Semua Observer yang berkutat dan memilih untuk ikut terlibat dalam kegiatan daur ulang jenis apapun yang bermanfaat bagi lingkungan dan kebersihan akan dipastikan jauh lebih mulia, dihormati, dihargai, dan dinilai lebih tinggi dari Observer pada umumnya berdasarkan kualitas dan inisiatif mereka. Semakin intensif program daur ulang yang dijalankan, semakin sukses programnya, semakin mulia dan dikenang Observer yang bersangkutan dan terlibat di dalamnya.
41	Mengintensifkan dan memberdayakan pula segala bentuk barang sisa dan sampah organik yang dijadikan sebagai bahan bakar dan sumber energi tertentu dalam pembangkit listrik, sehingga kalaupun barang sisa dan tak berguna maupun sampah organik tak bisa dijadikan barang daur ulang, pemanfaatannya masih dapat dipakai sebagai sumber energi. Para Observer yang terlibat dalam pemrosesan dan pengelolaan semua bahan bakar barang sisa ini juga lebih dimuliakan dan diapresiasi sebagai Observer penjaga lingkungan.
42	Meningkatkan keberlimpahan dan jumlah pembangkit listrik tenaga surya sebagai energi listrik alternatif untuk banyak rumah-rumah dan permukiman, terutama pemasangan panel surya di atap rumah pribadi. Diharapkan sebanyak mungkin rumah mempunyai panel surya di atap mereka sehingga pasokan energi listrik sangat melimpah untuk bisa dibagikan dan disebarkan ke sesama yang kekurangan sumber daya listrik atau mengalami masalah kelistrikan tertentu. Pemasangan panel surya akan dilakukan bertahap-tahap dan ditingkatkan sesuai perkembangan generasi panel surya, yang saat ini sudah mencapai sel fotovoltaik generasi kelima.
43	Pembangunan beberapa pembangkit listrik tenaga nuklir untuk setiap pulau-pulau besar di Nusantara yang terdiri dari dua buah pembangkit di Sumatra, delapan pembangkit di Jawa, tiga pembangkit di Kalimantan, satu pembangkit di Sulawesi, satu pembangkit di Bali, satu pembangkit di Nusa Tenggara, satu

	pembangkit di Halmahera, dan lima pembangkit di Papua. Semua pembangkit listrik terintegrasi dengan pembangkit listrik jenis lainnya agar jika masalah terjadi di PLTN maka listrik tidak tiba-tiba padam atau pemberdayaan PLTN dapat terus dilakukan tanpa bergantung sumber listrik resmi.
44	Menghapus kebijakan beras sebagai makanan pokok tunggal dan menggantinya menjadi semua jenis serealia dan endosperm apapun yang nanti diperkenankan menjadi makanan pokok. Slogan "belum kenyang kalau belum makan nasi" akan dihapuskan sepenuhnya dan diganti dengan "Mari nikmati makanan yang baik dan lezat sampai kita kenyang, sehat, dan kembali bersemangat". Upaya ini dikenal sebagai "**Diversifikasi Makanan Terbarukan**" (DMT) dan diusahakan agar di masa depan semua manusia dan semua observer terkait yang terlibat di dalamnya bisa mengonsumsi makanan artifisial atau makanan non-observer sehingga setiap observer penilai bisa menjadi produsen (atau produsen semu) seperti selayaknya tumbuhan (yang menyintesis makanan mereka sendiri, tapi versi bantuan laboratorium atau rekayasa genetika) tanpa perlu membunuh makhluk hidup lain demi makanan. Pengembangan *lab-grown food*, *artificial meat*, *cultured meat*, *cultured serealia*, *organic non-life food*, *vitamin supplement*, *water purification*, dan sejenisnya akan diusahakan untuk dikembangkan secepat mungkin dengan landasan altruisme dan pengendalian entropi.
45	Penjinakan dan pendomestikasian semua hewan liar yang dianggap agresif melalui seleksi buatan, *selective breeding*, atau rekayasa genetika dengan tujuan untuk menghilangkan sifat buas, kesadisan, dan sisi agresif dari hewan yang dianggap liar dan ganas. Tujuan dari penjinakan total ini adalah agar para hewan liar yang kelak menjadi Observer baru di masa depan dapat hidup berdampingan dengan manusia tanpa ada saling rasa takut.
46	Meningkatkan potensi dan keahlian atau kualitas tertentu yang dimiliki hewan-hewan dengan kualitas atau kebermanfaatan yang amat rendah seperti serangga, hewan pengerat, atau hewan minor lainnya yang melimpah-ruah dan mudah beranak pinak. Dengan syarat bahwa peningkatan potensi berkaitan dengan interaksi dan komunikasi yang lebih efektif dalam bentuk timbal balik atau dua arah, serta kemampuan para hewan dalam pengendalian diri dan menahan diri untuk berkembang biak dan menghentikan laju populasi mereka agar tetap seimbang, serta mampu bertindak altruisme dalam takaran yang jelas sesuai usaha dan tenaga mereka, diprioritaskan pada hewan-hewan sosial dan tidak berbahaya sama sekali bagi manusia.
47	Pengembangan dan penelitian untuk memajukan industri dan penggunaan garmen dan tekstil dalam nuansa yang lebih futuristik, maju, dan modern, sembari memanfaatkan *smart cloth* dan pakaian revolusioner yang lebih praktis dan nyaman, baik dalam pakaian formal maupun pakaian seragam, baik seragam,

	pakaian adat, maupun pakaian kasual biasa. Pengembangan industri pakaian melibatkan seluruh Observer yang beraktivitas terkait dengan garmen dan tekstil ini, mulai dari para penanam pohon atau peternak sutra untuk dibuat kain, pekerja di pabrik tekstil, para penjahit, sampai ke distributor dan bagian logistik sandang dan pakaian.
48	Mengembangkan revolusi properti dan perumahan di mana setiap Observer tidak bisa lagi menjual atau menyewa rumah dan kediaman mereka untuk kebutuhan tertentu, dan setiap Observer diwajibkan untuk mempunyai naungan tetap, meskipun tidak menetap di dalamnya, dan setiap rumah atau bangunan wajib ditempati minimal dua Observer berkecerdasan. Segala bentuk pajak dan pungutan materi apapun untuk perumahan atau bangunan akan dihapuskan secara penuh demi kenyamanan setiap Observer. Perumahan dan permukiman yang sangat terbatas akan dibangun berdasarkan bentuk rumah susun dan apartemen ditambah konstruksi atau pembangunan perumahan bawah tanah di kawasan darat, di dataran rendah yang agak jauh dari lokasi gunung berapi agar tidak mengganggu aktivitas vulkanik karena galian tertentu. Ditambah dengan penambahan permukiman laut di perairan yang dangkal dan kawasan perairan lain yang bisa didirikan rumah apung. Observer yang tidak punya rumah akan didata berdasarkan kemuliaan dan kontribusi dalam sistem untuk diberikan tempat tinggal tetap di lokasi baru bersama dengan keluarga dan tingkat kemewahan atau prasarana didasarkan pada tingginya kualitas pengorbanan dan pengabdian untuk setiap Observer dalam keluarga.
49	Mengembangkan area-area hiburan dan taman bermain yang lebih futuristik, imajinatif, dan ramah lingkungan tapi tetap disenangi oleh anak-anak. Menjangkau ke terutama area-area yang belum pernah mempunyai arena hiburan atau taman bermain karena terlalu sepi atau alasan tertentu lainnya. Area ini ditujukan untuk rekreasi keluarga dan hiburan pelepas penat setelah kegiatan menolong terlalu sering dilakukan sebagai rutinitas.
50	Memperluas cakupan Observer sebagai pemberi nilai. Lumba-lumba akan menjadi observer kedua selain manusia yang di masa depan akan turut berkontribusi dan menjadi pemberi nilai sebagai bentuk altruisme dan interaksi lintas-spesies dalam berkasih sayang. Disusul kemudian Orang Utan sebagai Observer ketiga, Beruk atau Kera sebagai Observer keempat, Paus Sperma sebagai Observer kelima, Paus Biru sebagai Observer keenam, Gurita sebagai Observer ketujuh, Kerbau sebagai Observer kedelapan, dan Pohon Bayur sebagai Observer kesembilan. Semua makhluk hidup yang disebutkan tadi akan mendapatkan perbaikan gen dan peningkatan kualitas hidup maupun kecerdasan mereka melalui rekayasa genetika dan prioritas altruistik yang lebih utama daripada makhluk hidup lainnya selain ternak, peliharaan, dan tumbuhan di dalam pot, wanatani, maupun panenan yang

	ditanam sebagai pemenuhan kebutuhan. Sementara konservasi atau hutan lindung mendapatkan prioritas altruisme berdasarkan kelangkaan maupun kebermanfaatan mereka ekologi, ekosistem, dan lingkungan.
51	Mengembangkan permukiman laut sebagai bentuk perluasan dari permukiman lazim manusia dan makhluk-makhluk hidup darat. Permukiman laut ini terdiri dari dua aspek, yakni permukiman apung yang menciptakan jejaring perumahan pada zona-zona terapung di laut, terutama laut dangkal. Dan yang kedua yakni permukiman bawah laut yang menciptakan koneksi atau jembatan antara satu wilayah ke wilayah lainnya yang terpisah oleh lautan dan dihubungkan dengan membangun jalan raya lintas bawah laut.
52	Memperluas juga cakupan permukiman darat agar para Observer laut dapat berinteraksi lebih dekat dengan membangun kanal-kanal dan aliran air atau sungai-sungai tenang yang langsung terhubung ke laut. Pembangunan kanal dan saluran air ini memungkinkan observer laut seperti lumba-lumba lebih mudah dalam berinteraksi dan meminta bantuan kepada manusia dan observer darat lainnya ketika mereka mengalami masalah. Misalnya seperti pembangunan klinik khusus lumba-lumba untuk mereka yang sakit dan hendak melahirkan, atau industri-industri kapal salam yang memungkinkan penjelajah mengeksplorasi lautan lebih intim.
53	Pengembangan dan pengayaan berbagai variasi makanan dan santapan jenis baru atau hidangan terbaru yang bisa dihadirkan dalam menu rumah makan atau hidangan rumah sehari-hari. Peningkatan variasi dan keragaman ini didasarkan pada pemberagaman dari bahan pokok dan bahan pangan dasar lainnya ini, di mana para koki atau Observer yang bertugas memasak mengombinasikan atau mencoba-coba resep dan menu baru sehingga memunculkan hidangan dan variasi makanan jenis baru. Pendataan hidangan ini akan ditetapkan secara resmi dalam usaha dan praktik kepenolongan di bidang kuliner dan logistik pangan.
54	Pengintensifan dan pemberdayaan Observer yang terlibat dalam pengumpulan material-material bangunan untuk dipakai sebagai bahan baku konstruksi, di mana para Observer yang bertugas atau menolong di dalamnya akan diklasifikasikan ke dalam penolong tangguh dan pengorban tenaga paling mulia karena beratnya profesi mereka untuk mengangkut dan memindahkan material-material bebatuan dan bahan konstruksi lain dengan peralatan seadanya. Semua Observer yang terlibat dalam kegiatan konstruksi atau pembangunan akan dimuliakan berdasarkan kualitas dan beratnya pekerjaan serta kompleksitas pembangunan dan perakitan yang sulit dilakukan, dan Observer penolong konstruksi akan berkolaborasi dengan pengumpul material untuk dijadikan fondasi dan dinding bangunan.

55	Peningkatan konservasi dan penjagaan atau peninjauan dari hewan-hewan dan tumbuhan yang dikategorikan langka dan mendekati kepunahan, agar para spesies yang bersangkutan dapat diperbanyak kembali populasinya dan ditingkatkan status mereka ke dalam perlindungan skala penuh sehingga penangkapan, penganiayaan, atau pembunuhan terhadap mereka dianggap sebagai kejahatan serius. Sistem Supervalue akan berusaha semaksimal agar tidak satu spesies pun yang punah meskipun spesies tersebut dikategorikan sebagai pengganggu dan parasit mutlak di dalam ekosistem. Keberlimpahan jenis spesies dan keberagaman makhluk hidup atau Observer adalah ciri khas utama dari interaksi antar Observer lintas spesies.
56	Pengintensifan dan pemberdayaan semaksimal mungkin berbagai wilayah tambang dan area penggalian mineral tertentu, terutama tambang dan mineral yang paling dibutuhkan dalam pemrosesan produk jadi tertentu. Semua material dan hasil tambang dinilai bukan dari aspek ekonomis atau keuntungan, tetapi kebermanfaatan mutlak terhadap kehidupan setiap Observer dan keberlimpahan mereka. Semakin berlimpah suatu mineral atau jenis tambang tertentu semakin prioritas mereka untuk bisa dimanfaatkan dan dicari atau ditelusuri sebanyak mungkin potensinya. Sementara mineral atau hasil pertambangan yang lebih langka akan dimanfaatkan untuk keperluan lain yang lebih darurat dan mendesak atau dijadikan sampel dan subjek penelitian untuk dikembangkan lebih lanjut, mungkin dengan menciptakan versi sintetis atau menggandakan jumlah mereka melalui mekanisme tertentu yang lebih futuristik di masa depan.
57	Pengklasifikasian dan pengkategorian lebih lanjut berbagai mineral, bebatuan, tanah, dan karakteristik benda padatan lainnya yang bisa dimanfaatkan dan mempunyai potensi yang sangat besar untuk kesejahteraan dan kebermanfaatan bagi individua tau Observer setelah diproses atau diolah lebih lanjut. Tujuan pendataan ini agar lebih memudahkan para Observer dalam mencari wilayah tambang dan penggalian mineral baru jika area yang lama sudah habis, dan sisa-sisa area yang menjadi bekas pertambangan atau penggalian akan ditransformasi atau diperbaiki ulang menjadi seperti sedia kala, atau dikembangkan menjadi lebih bermanfaat dan lebih divariasikan sehingga Observer tumbuhan maupun spesies lainnya hidup lebih nyaman di sana sekalipun areanya merupakan bekas pertambangan. Diusahakan juga untuk menghilangkan material buangan dan sisa-sisa limbah hasil pertambangan di sekitaran lokasi untuk mengembalikan kondisi tanah dan lingkungan seperti sedia kala.
58	Pengembangan program dan kelas terbuka khusus pelatihan pertambangan dan penggalian mineral untuk Observer-Observer yang ingin mendedikasikan diri mereka dalam aktivitas menambang. Prioritas Observer yang bekerja dan menolong di bagian pertambangan adalah salah satu yang paling besar dan

	paling mulia dari semua profesi, pekerjaan, dan bentuk profesionalisme pertolongan yang terdaftar dalam sistem, karena kegiatan dan aktivitas menambang adalah salah satu yang paling berat, paling melelahkan, dan paling banyak memberikan luka atau dampak signifikan kepada Observer yang bersangkutan, sehingga kemuliaan mereka juga jauh lebih tinggi dan diapresiasi dalam sistem Supervalue.
59	Mendayagunakan dan mengembangkan lebih lanjut industri dan area pengolahan mineral atau hasil tambang yang merupakan wilayah pemrosesan lebih lanjut untuk dibuat menjadi bahan setengah jadi, yang nantinya akan diproses lagi menjadi produk jadi dan barang yang tetap. Pengembangan industri dan pengolahan hasil tambang dilakukan dengan cara peningkatan efisiensi, kemajuan teknologi, dan kepraktisan pekerjaan agar tak terlalu membutuhkan banyak tenaga untuk mengolah atau memprosesnya. Semakin manual dan semakin berat aktivitas atau pekerjaan berat dalam pengolahan produk bebatuan mentah ini, maka semakin prioritas pula mereka mendapatkan bantuan dan pertolongan pengembangan.
60	Pengayaan dan pembanyakan industri-industri dan pabrik yang memproses barang setengah jadi menjadi produk tetap atau produk pasti yang memerlukan pengolahan dan pemrosesan tingkat lanjut dengan kepresisian tinggi. Tujuannya adalah demi menghilangkan dan agar setiap Observer bisa mendapatkan produk atau barang tertentu yang sejak dulu mereka butuhkan atau inginkan tapi tak bisa didapatkan karena sangat langka atau hanya kalangan tertentu saja yang bisa mendapatkannya. Industri yang semakin banyak menghasilkan produk jadi bukan berarti produk tersebut menjadi murahan atau menurun nilai dan keberhargaan mereka, tetapi kesejahteraan dan kualitas hidup semua Observer dapat ditingkatkan secara drastis dan pemenuhan kebutuhan atas barang-barang tertentu menjadi lebih mudah terpenuhi, dan dalam Supervalue nilai dari barang dan produk ini justru semakin bertambah atau semakin berharga dan bernilai tinggi.
61	Pembagian atau pengklasifikasian distribusi logistik ke dalam delapan tingkatan yang terdiri logistik darurat, logistik pokok atau inti, logistik terintegrasi, logistik terpadu, logistik berat, logistik tersier, logistik mewah, dan logistik pelengkap atau tambahan. Setiap logistik mempunyai peranan dan manfaat masing-masing sesuai fungsionalitas, kebermanfaatan, kegunaan, dan kemaslahatan yang terkandung di dalam setiap logistik, sehingga sesungguhnya setiap logistik penting bagi masyarakat. Semua logistik akan dibagikan atau diserahkan secara sukarela kepada Observer dengan permintaan atau permintaan sama sekali disesuaikan tingkatan Alenva dan Asterix yang mereka miliki ditambah status kedaruratan dan keterdesakan mereka dalam sebuah kondisi atau situasi.

62	Logistik darurat, logistik pokok atau inti, dan logistik terintegrasi adalah tiga jenis logistik yang akan mendapatkan perlindungan dan pengamanan paling tinggi. Sehingga upaya penimbunan, pelangkaan, penjarahan, pencurian, maupun kejahatan atau ulah perilaku buruk lainnya terhadap ketiga logistik ini akan dianggap sebagai kejahatan yang sangat berat dan dipastikan akan langsung mendapatkan hukuman mati, sehingga Observer manapun yang berkongkalikong atau memakai cara licik untuk memanipulasi dan menjarah ketiga jenis logistik baik darurat maupun diam-diam bahkan meskipun hanya sekecil sebutir permen tetap akan mendapatkan hukuman yang sangat berat ditambah hukuman mati sebagai jaminannya, melalui keruntuhan Alenva menjadi minimal Enva ungu dalam sistem Supervalue.
63	Peningkatan kualitas, keterampilan, keahlian, kepekaan, dan kelihaian Observer yang bekerja atau menolong di segala lini dan bagian yang terhubung dengan logistik, atau terlibat dalam kegiatan logistik. Karena dalam Supervalue material pemenuhan kebutuhan hidup adalah sumber energi utama bagi setiap Observer, maka Observer yang bertindak di bagian logistik, baik menjadi produsen atau pembuat produk, penadah logisik, distributor, sampai kepada pengorganisir dan penyusun barang-barang logistik yang hendak diserahterimakan, akan mendapatkan pelatihan dan pendalaman yang intensif dan menyeluruh agar setiap distribusi logistik dapat dilakukan secara efektif, dan berhasil disebarluaskan atau dibagikan ke seluruh Observer, terutama yang paling membuuhkan karena kondisi mereka yang darurat atau terdesak.
64	Mendiversifikasi berbagai pekerjaan, profesi, keterampilan, dan pertolongan menjadi lebih banyak dan lebih beragam daripada yang dijumpai dalam sistem lama. Serta secara perlahan-lahan menghapus atau menghilangkan pekerjaan-pekerjaan dan profesi yang masih terkait dengan ekonomi dan keuangan, sama seperti profesi terkait dengan penjajahan, kebangsawanan, merkantilisme, dan feodalisme yang menghilang ditelan sejarah, maka profesi-profesi terkait penghitungan ekonomi dan keuangan juga akan perlahan-lahan menghilang, memunculkan pekerjaan-pekerjaan baru di bidang altruisme dan kepenolongan.
65	Meningkatkan kualifikasi dan pemberdayaan terhadap profesi-profesi, pekerjaan, dan pertolongan di bidang yang terkait dengan perbaikan, perbengkelan, penataan ulang, pembangunan ulang, pembentukan ulang, pemrosesan ulang, dan pendauran ulang segala sesuatu yang mengalami masalah atau kerusakan, sehingga profesi-profesi ini dalam sistem lama sering dipandang sebelah mata dan diremehkan. Pemberdayaan ini terkait dengan peningkatan kualitas altruisme, termasuk nilai altruisme Alenva, prioritas terhadap kedaruratan, pengembangan produk ilmu pengetahuan sebagai yang pertama dalam menjajal atau mencoba produk-produk dan barang hasil pengembangan teknologi dari

	ilmu pengetahuan, dan sekaligus peningkatan kolaborasi dan kerja sama untuk para Observer yang kesusahan mendapatkan penolong atau pekerja yang ingin berkontribusi di profesi dan kegiatan mereka. Semakin sedikit penolong yang tidak ingin memasuki bidang atau pekerjaan tersebut, maka akan semakin tinggi dan mulia prioritas dan kualitas altruisme Alenva yang bakal didapatkan nantinya karena pengorbanan atas pengabdian mereka demi menolong memperbaiki kerusakan dari entropi.
66	Pembongkaran banyak rel-rel kereta api yang ditujukan sebagai transportasi penduduk atau masyarakat dan menggantinya menjadi transportasi di bidang lalu lintas kendaraan biasa. Serta mengganti area dan cakupan pembangunan rel kereta api menjadi khusus pendistribusian logistik dan barang-barang saja, terutama logistik berat, darurat, dan inti atau pokok. Semua pembongkaran dan pengalihfungsian sistem kereta api ini akan dilakukan secara bertahap-tahap, dimulai dengan transmigrasi dan relokasi awal para penduduk setelah pemusatan tidak lagi terjadi dan semua Observer bisa menyebar atau kembali ke kampung halaman mereka terlebih dahulu untuk berkontribusi altruisme dan kebaikan, bukan lagi berkutat pada ekonomi dan keuangan.
67	Penataan ulang secara bertahap seluruh kota-kota dan kawasan padat penduduk di Nusantara agar menjadi lebih rapi, tertata, indah dipandang, dan simetris sesuai dengan keteraturan melawan peningkatan entropi. Meskipun nanti akan terjadi banyak sekali pertentangan dan perseteruan karena penggusuran, perelokasian, dan pembangunan ulang serta pemindahan lokasi hunian atau rumah mereka ke tempat yang baru, tetapi upaya untuk penataan tetap akan dijalankan, dan para Observer yang bersedia mengikuti program dengan sukarela, terutama yang bertempat tinggal di daerah-daerah yang bakal mendapatkan penataan ulang akan diprioritaskan dan dimuliakan jauh lebih tinggi karena pengorbanan dan kebersediaan mereka untuk mengalah dalam sistem Supervalue. Di masa depan mereka akan jadi Observer yang berkontribusi besar terhadap kemajuan perbaikan dan penataan negeri di seluruh wilayah Nusantara (Noto Negoro).
68	Peningkatan atau perluasan status “Kemanusiaan” ke dalam ranah yang lebih tinggi menjadi “Kecenderungan Resonansi Altruisme” yang didasarkan pada seberapa altruis dan seberapa besar pengorbanan dan kemuliaan setiap Observer sehingga mereka akan semakin mendapatkan kemudahan dan perlindungan terhadap sesuatu, termasuk jaminan dan kepemilikan atas berbagai hal yang mereka perjuangkan. Dalam kasus ini, sistem Supervalue akan menghapus segala bentuk hak dasar yang tertera mulai dari hak hidup, hak mendapatkan makanan, hak bersuara, dan sebagainya, digantikan dengan jaminan hidup atas tingginya kualitas altruisme mereka, jaminan keberlimpahan makanan berdasarkan kedaruratan kondisi atau

	kualitas altruisme, kehendak lebih terbuka dan kebebasan lebih intens untuk berbicara dan mengajukan pendapat melalui pertimbangan altruisme mereka yang lebih tinggi, dan sejenisnya. Upaya ini berguna untuk mengetahui takaran dan tingkatan setiap Observer dalam kepantasan dan kelayakan mereka untuk hidup dan berjuang di alam semesta. Apakah mereka adalah perusak dan pengacau ataukah penyelamat dan penolong, semuanya akan dipertimbangkan berdasarkan tingkatan dan kualitas resonansi altruisme mereka dalam sistem Supervalue.
69	Meskipun Observer pengacau atau perusak dengan perbuatan Entropi dan kekacauan atau kebinasaan yang mereka buat sangat tinggi, di masa depan Observer yang bersangkutan dengan kualitas altruisme yang sangat rendah atau tidak punya sama sekali bukan berarti mereka akan diperlakukan dengan sangat keji dan tanpa ada kasih sayang, tetapi hanya mendapatkan pembelakangan prioritas dan pengakhiran terhadap pertimbangan mengenai sesuatu yang mereka perjuangkan atau butuhkan. Dan meski begitu segala jaminan dasar mereka tetap akan terpenuhi termasuk kebutuhan akan makanan, air minum, tempat tinggal, pakaian, dan beberapa logistik atau kebebasan jenis lain. Pembatasan fleksibilitas dan kecenderungan terhadap Observer dengan altruisme yang sangat rendah inilah yang dibuat menjadi sangat besar agar mereka tak membuat kerusakan lebih lanjut. Meskipun demikian Observer yang sedang berusaha menebus dan memperbaiki tindakan mereka maka akan ditingkatkan kembali kualitas dan kecenderungan mereka berdasarkan kemampuan dan kesanggupan mereka beserta lama waktu penebusan mereka melalui kontribusi paksa yang mereka lakukan sebagai jaminannya.
70	Pengubahan 30 Pasal dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia atau Universal Declaration of Human Rights (UDHR) menjadi Deklarasi Altruisme Universal dan Supervalue atau Declaration of Universal Altruism and Supervalue (DUAS), yang berisi 888 Pasal dan terbagi menjadi delapan ketentuan deklarasi, yakni deklarasi terhadap alam semesta, deklarasi terhadap altruisme dan kebaikan, deklarasi terhadap hukum dan keadilan, deklarasi terhadap ilmu pengetahuan, deklarasi terhadap Supervalue bagian interaksi antar Observer, deklarasi terhadap Supervalue bagian logistik, deklarasi terhadap Supervalue bagian Enva, serta deklarasi terhadap Supervalue bagian Alenva dan Sciva.
71	Pembaharuan terhadap konsep dan dasar negara yang terkait dengan apa-apa saja aspek yang diubah dari sistem lama terhadap sistem Supervalue. Pembaharuan ini terdiri dari peningkatan-peningkatan dan penambahan atau perubahan penjelasan terkait dengan apa yang sebelumnya tidak hadir dalam ketentuan kenegaraan dan konstitusi dasar dari sebuah negara sebelumnya, termasuk penghapusan konsep Republik, Demokrasi, Trias

	Politica, dan sejenisnya. Supervalue akan menegahkan dasar-dasar hukum dan dasar-dasar ketentuan baru bagi setiap Observer dalam menjalani kehidupan mereka.
72	Mengubah Nusantara menjadi negeri atau negara altruisme, filantropi, dan non-profit pertama di dunia, dengan setiap kebijakan negara, peraturan perundang-undangan, ketentuan hukum, dan yang sejenis bukan lagi didasarkan pada keuntungan atau peningkatan kekayaan milik negara, melainkan agar Nusantara berkontribusi langsung secara nyata ke dalam tindakan altruisme yang menyeluruh dan universal, serta memperhatikan keadilan dan kesejahteraan setiap Observer berdasarkan tingkatan kualitas altruisme mereka. Dengan kata lain setiap penduduk di Nusantara akan menjadi sukarelawan dan penolong secara otomatis, bukan lagi pekerja warga negara ataupun rakyat dan penduduk biasa tanpa ada keistimewaan. Seluruh keistimewaan didasarkan pada kontribusi altruisme dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang mereka hasilkan tanpa mempertimbangkan profit atau keuntungan pribadi semata.
73	Memperbaharui pepatah fundamental Minangkabau “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, menjadi “Adat Basandikan Pangartian, Pangartian Basandikan Tolong-Menolong, Tolong-Menolong Basandikan Kasiah Sayang, Kasiah Sayang Basandikan Qur’an” sebagai peribahasa atau petuah paling mendasar dalam kehidupan penduduk dan masyarakat Minangkabau secara menyeluruh, sebagai sesama Observer dari semua Observer berkognisi tanpa terkecuali, bukan hanya manusia saja sebagai etnis Minang, yang semuanya ketetapannya bersumber dari Al-Qur’an dan Ilmu Pengetahuan Saintifik. Petuah ini disesuaikan juga dengan sifat Allah Swt. yang paling utama sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang (dalam bentuk tindakan altruisme Kasiah Sayang), yang di mana para ciptaan-Nya meniru sifat-Nya dalam rutinitas sehari-hari dan perilaku yang elok.
74	Membangun secara bertahap-tahap 80.000 Rumah Gadang dengan model Arsitektur Empat Dimensi. Rumah Gadang model ini mempunyai atap polikromatik yang bisa berubah-ubah warna tergantung pada situasi dan kondisi anggota keluarga di dalamnya dan pengembangan model atap dibuat menyatu dengan atap berjenis panel surya sebagai sumber listrik dan energi. Bagian singok dan ukiran-ukiran di sekitar dinding dapat berganti pola atau corak sesuai kehendak sang pemilik rumah, mulai dari ragam aka barayun, salingka, dan sejenisnya. Dinding rumah tidak terbuat dari kayu papan atau bahan yang sejenis melainkan polimer *graphene* yang dibentuk khusus menjadi mirip kayu.
75	Memperbaharui dan mengubah konsepsi budaya merantau di Minangkabau dengan tujuan bukan untuk mencari kekayaan atau kesuksesan di tanah luar Minang, melainkan untuk menolong

	sebanyak mungkin Observer lain di luar etnis Minang yang mereka datangi. Para perantau Minang ini kemudian akan dikenal sebagai "***Altruism Pollen Spores***" atau Serbuk Spora Altruisme, yakni kalangan-kalangan yang menanamkan dan memperluas benih-benih altruisme ke daerah-daerah manapun sebagai tempat persinggahan mereka, dan ketika kaum Minang ini kembali ke kampung halamannya kesuksesan atau keberhasilan mereka tidak diukur berdasarkan emas atau kejayaan yang mereka terima, tetapi dari seberapa banyak pihak-pihak yang mereka tolong. Mereka hidup di tanah orang lain untuk membantu sesama dan meningkatkan kualitas kehidupan tanpa perlu saling menghancurkan walaupun kaum Minang di sana hanya berstatus sebagai perantau.
76	Mengubah tujuan fundamental dari budaya Ilmu Bela Diri yang bersifat defensif menjadi Ilmu Kepenolongan Lincah yang bersifat proteksi kepada siapapun yang membutuhkan pertolongan. Pelatihan, pengajaran, pengembangan, dan keterampilan yang dipelajari dalam ilmu-ilmu terkait kelincahan fisik ini tetap sama seperti yang dibentuk sebagai ilmu bela diri, tetapi tujuan dan penerapan dari ilmu ini diutamakan untuk menolong dan menyelamatkan, bukan membela diri dan menghancurkan. Semua jenis ilmu yang dikategorikan sebagai Ilmu Bela Diri akan diubah tujuan dasarnya, termasuk Silat (Silek di Minangkabau), Karate, Tai Chi, Muai Thai, Ninjutsu, Capoera, Tinju, dan sejenisnya.
77	Mengembangkan busana songket khas Minangkabau menjadi berbahan utama *graphene* (grafen). Berjenis *smart clothes* atau pakaian pintar, songket dirancang bukan hanya sebagai busana berbudaya saja tetapi juga dilengkapi dengan berbagai macam fitur seperti penyejuk tubuh, sensor panas, penyerap keringat, anti-bakteri, anti-jamur, dan dapat berubah corak atau sulaman dari pakaian yang dikenakan. Songket ini akan menjadi busana formal dan adat di masa depan bagi Minangkabau.
78	Pembentukan dan pengembangan divisi-divisi terkait profesi, pekerjaan, dan pertolongan setelah Nusantara menjadi negara berbasis altruisme dengan mempertimbangkan setiap bidang ilmu pengetahuan, altruisme, dan cakupan tindakan yang berkontribusi dalam kegiatan volunterisme, tolong-menolong, kerja sama, dan kesukarelawanan. Divisi ini bukanlah partai atau anggota kelompok tertentu karena siapapun dapat masuk ke dalam divisi tanpa perlu mendaftar dengan syarat umur dan kualifikasi terkait keterampilan dan keahlian telah mencukupi.
79	Program pemberdayaan lingkungan dengan cara meningkatkan minat generasi muda untuk menjaga lingkungan dan memperlambat kekacauan atau peningkatan entropi dengan cara menyeleksi secara pasti siapa-siapa saja makhluk hidup atau Observer non-manusia yang layak dan tetap mesti dipertahankan di Bumi karena kebermanfaatan, potensi, dan berbagai aspek positif lain yang dimilikinya serta mana yang mesti dikurangi

	populasi dan dibalak atau dikendalikan keberlimpahan spesiesnya karena disepakati lebih sedikit kebermanfaatan mereka sebagai Observer non-manusia, atau dengan cara rekayasa genetika maupun selective breeding agar bisa mendapatkan keturunan atau generasi penerus yang lebih baik dan altruis.
80	Peningkatan program untuk menaikkan dan meningkatkan tiga kali lipat harapan hidup manusia menjadi rata-rata dua ratus lima puluh atau 250 tahun melalui pengembangan ilmu kesehatan, kedokteran, medis, farmasi, genetika, dan bioteknologi untuk memperpanjang umur dan harapan hidup manusia secara alami. Dengan batas waktu sampai tahun 2500, umat manusia dikembangkan untuk bisa bertahan sampai usia 260-280 tahun tanpa mengalami masalah atau penyakit yang berarti sampai usia tersebut terjadi.
81	Pengembangan berbagai potensi DNA dan RNA pada setiap makhluk hidup untuk keberhasilan mereka sebagai Observer dan kalangan altruis dalam bertindak altruisme dan kebaikan, meningkatkan kualitas kerja sama, kolaborasi, dan saling menyayangi lintas spesies dan lintas Observer, melalui perekayasaan skala massif agar setiap Observer bisa mengembangkan bagian DNA yang mengarahkan mereka untuk bertindak altruisme dan saling berkasih sayang.
82	Peningkatan skala penuh transparansi di berbagai kebijakan, kegiatan, dan aktivitas terkait tolong-menolong dan kerja sama atau profesi dan pekerjaan agar setiap Observer dan makhluk hidup bisa saling mengawasi untuk tindakan-tindakan dan perilaku yang kelewatan dan keterlaluan yang berpotensi meningkatkan entropi signifikan dan sebagai catatan rekaman alam semesta kepada generasi penerus di masa depan tentang apa yang sesungguhnya terjadi di situasi masa lalu, termasuk kepada Observer yang berada dalam status terhukum dan sedang dalam masa penebusan atau Observer yang tengah menjalani pengadilan dan masih mencari bukti-bukti atau keterangan fakta yang terjadi di lapangan terkait tindakan mereka.
83	Memberdayakan dan mengembangkan segala potensi dari ilmu paleontologi termasuk usaha atau cara semaksimal untuk membangkitkan mereka kembali dari spesies prasejarah yang sudah lama punah untuk mencoba hidup berdampingan dengan manusia dan Observer lainnya. Serta meningkatkan popularitas, pengenalan, dan pelaziman terhadap spesies-spesies prasejarah terutama yang sebelumnya tak terkenal sama sekali di kalangan awam dengan cara-cara tertentu, sebagai upaya untuk pengenalan Observer yang sudah lebih dulu menjalani kehidupan di Bumi pada masa lalu dengan segala perilaku dan aktivitas mereka. Pemberdayaan ini termasuk mempermudah para paleontolog dan arkeolog dalam menjelajah dan mendapatkan izin untuk melakukan penggalian ataupun penelitian di situs-situs dan zona geologis tertentu serta kemudahan mereka untuk mendapatkan

	logistik maupun peralatan yang berhubungan dengan kegiatan mereka, termasuk upaya untuk penyebarluasan informasi mengenai temuan terbaru.
84	Pengembangan dari segala informasi tentang serat basalt (*basalt fiber*) untuk kemajuan teknologi berbasis batuan kasar dan pemanfaatan unsur alam yang berlimpah sebagai potensi kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Serat basalt adalah material berpotensi tinggi yang bisa dipakai sebagai bahan dasar material yang kokoh dan lebih kuat di bidang teknologi. Serat inilah yang akan berdiri berdampingan dengan serat karbon (*carbon fiber*) dan serat kaca (*glass fiber*) sebagai material kuat dan revolusioner.
85	Pengembangan sistem dan aturan lalu lintas udara untuk kendaraan pribadi yang dapat mengudara atau kendaraan siap terbang yang di masa depan kelak akan diproduksi massal dan dipakai sebagai transportasi umum. Sistem lalu lintas udara ini dikembangkan dan disusun sedemikian rupa untuk keteraturan lalu lintas udara dan keharmonisan maupun keamanan dan kenyamanan pengendara agar terbang dan mengudara sesuai dengan jalur penerbangan dan rute langit yang sudah ditetapkan. Melalui mekanisme pengaturan lalu lintas yang dikembangkan lebih lanjut dalam sistem Supervalue, berdampingan dengan sistem lalu lintas darat dan transportasi laut yang nantinya juga akan diperbaharui, sistem lalu lintas udara adalah sistem transportasi paling futuristik dan paling rentan terhadap kecelakaan maupun kesewenang-wenangan pengendara dalam membawa kendaraan mereka di langit, sehingga dibutuhkan banyak peraturan mendalam dan intensif untuk keamanan dan kenyamanan masyarakat.
86	Pemberdayaan dan peningkatan jumlah maupun kualitas dari perusahaan, grup, atau divisi pembuat animasi dan karya-karya seni kartunis dengan mempertimbangkan kolaborasi sebanyak mungkin Observer animator dan seni artistik, sehingga Nusantara di masa depan akan punya animasi dua dimensi versi mereka sendiri, yang diprioritaskan untuk memperkenalkan dan mempopulerkan seluruh budaya dan tradisi dari seluruh Nusantara melalui interaksi mereka terhadap altruisme dan kegiatan tolong-menolong atau animasi lanjutan dengan cerita dan narasi tertentu yang diminati publik, bergaya futurisme dan kehidupan lintas-spesies antar Observer.
87	Peningkatan minat baca dan budaya membaca pada anak-anak dengan memadukan dan melakukan Dwifungsi Perpustakaan-Rumah Ibadah di seluruh Nusantara tanpa terkecuali, tanpa mempertimbangkan jenis rumah ibadah maupun keyakinan. Observer manapun tidak diperkenankan sedikitpun untuk melarang program ini atas landasan apapun. Dalam beberapa tahun, setiap Rumah Ibadah memiliki rak buku dan perpustakaan dengan beberapa program dan kebijakan untuk mengajak anak-

	anak dan masyarakat membaca di lokasi paling sakral dan disucikan di seluruh dunia, yang secara terang-terangan memberitahukan bahwa sains dan ilmu pengetahuan sejalan dengan agama dan keyakinan manapun yang berusaha mencerdaskan setiap Observer. Buku apapun diperbolehkan untuk dipajang selama tidak mengandung unsur yang berkaitan dengan kejahatan dan keburukan yang nyata terlihat, termasuk unsur seksual yang secara terang-terangan diperlihatkan. Maka secara harfiah buku-buku yang secara tersirat atau tersamar saja memiliki unsur tertentu yang masih dalam ranah perdebatan apakah boleh atau tidak untuk dihadirkan masih tetap diperbolehkan ada dan dibaca di perpustakaan rumah ibadah, karena kejahatan sesungguhnya berasal dari pribadi Observer, bukan masalah bukunya. Buku-buku ilmu pengetahuan dan sains dengan bahasa yang ringan, menyenangkan, dan penuh ilustrasi atau gambar paling diutamakan untuk hadir di dalam perpustakaan rumah ibadah ini.
88	Penghapusan segregasi kekayaan dan kemiskinan di seluruh Nusantara sehingga setiap Observer tidak akan lagi dipandang berdasarkan materi, pangkat, status, pekerjaan, profesi, atau apapun yang berkaitan dengan pengumpulan materialistik dan kekuasaan atau kebebasan. Tetapi Observer dipandang berdasarkan kontribusi, tindakan altruisme, dan wawasan atau pengetahuan yang mereka bagikan kepada khalayak banyak. Sehingga Observer yang tinggal di bawah kolong jembatan bisa saja berkontribusi altruisme jauh lebih tinggi dan dipandang lebih mulia dalam sistem Supervalue daripada Observer yang mendiami rumah mewah puluhan hektar tapi menjadi pemimpin mafia yang merugikan banyak Observer lain.

SELURUH PROGRAM DAN PERENCANAAN BUKANLAH TETAP DAN STATIS, TETAPI BISA BERUBAH DAN BERKEMBANG TERGANTUNG SITUASI, KONDISI, DAN PENGEMBANGAN INFORMASI MAUPUN PENGETAHUAN DI DALAM TULISAN INI, JADI PROGRAM INI AKAN SERING MENDAPATKAN PEMBAHARUAN SECARA BERKALA

Perencanaan Ratu Adil ini secara keseluruhan mustahil untuk diselesaikan sepenuhnya dalam seratus tahun ke depan, tetapi penyelesaian dan penjalanan setiap program atau rencana dapat dilakukan dengan bertahap-tahap dan perlahan-lahan.

Setiap kebijakan yang diberikan memiliki landasan transparasi, menyebar, terbuka, gratis, bebas, bisa dijangkau setiap lapisan masyarakat, dan bisa diketahui oleh siapapun yang ingin membacanya.

Supervalue akan memiliki landasan transparansi tertinggi di dunia jauh melebihi republik, demokrasi, maupun meritokrasi. Keberhasilan atau kesuksesan dari tiap observer sekarang tidak lagi dipandang berdasarkan kesuksesan ekonomi, melainkan kesuksesan altruistik dan kesuksesan ilmu pengetahuan tanpa terkecuali.

Transparan ini artinya setiap kebijakan, saran, pengajuan ide-ide, ketetapan hukum, keputusan dari sistem, dan segala bentuk rancangan kehidupan dapat ditelusuri oleh siapapun dan bersumber pada kebenaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, tanpa manipulasi, tanpa kebohongan, tanpa mencari celah hukum, tanpa pembelokan data maupun informasi, dan harus disesuaikan dengan fakta di lapangan.

Di masa depan sistem ini punya nama alternatif, yaitu sistem tiga nilai, sistem Trisula Wedha (karena lambangnya notasi ket dari bra-ket dengan symbol Yunani Psi kapital), sistem nilai positif, sistem nilai hukum positif, sistem altruisme universal, sistem nilai entropi observer-semesta, dan sistem peran observer. Alasan kenapa sistem ini berani saya namai sebagai sistem Trisula Wedha adalah karena Supervalue memang melandaskan sistemnya murni kepada ilmu pengetahuan (Wedha sendiri secara harfiah berarti “Ilmu Pengetahuan”) dan Trisula berarti tiga mata tombak (yang berkaitan dengan tiga nilai positif dalam Supervalue) mengikuti lambang Psi sebagai simbolnya.

Seiring Anda membaca Anda bakal makin paham alasan kenapa setiap poin yang dituliskan berani mengubah semua arah kebijakan atau tindakan yang benar-benar berbeda dalam sistem ekonomi. Semua poin beralasan, dan ada landasan keilmuan terkait semua pernyataan yang dituliskan di sini. Anda bisa mencari sumber sebanyak mungkin untuk membenarkan atau menyalahkan setiap poin di dalam sistem sesuai dengan preferensi dan referensi Anda.

BAB 3: SUPERVALUE SYSTEM

Sebelum saya membuka penjelasan lebih jauh terkait sebenarnya sistem apa ini sesungguhnya, seperti apa bentuknya, seperti apa mekanisme alurnya, bagaimana cara kerjanya, apa bedanya dengan sistem-sistem sebelumnya, apakah efekitif dalam menciptakan kemakmuran dan keseimbangan yang

keberlanjutan, apa kendalanya, dan apa saja dampak maupun perkiraan masalah yang bakal terjadi kalau sistem ini diterapkan secara penuh, mari saya buka terlebih dahulu dengan sebuah eksperimen pikiran. Saya menyebut eksperimen ini sebagai "Eksperimen Pikiran Bayi Kembar Kayla dan Nayla" yang saya ujicoba dalam bayangan dan pikiran saya sendiri. Semacam bayangan eksperimen pikiran ilmiah bersifat non-baku yang mirip seperti gagasan Erwin Schrodinger. Jadi jika tuan Schrodinger punya eksperimen pikiran "Kucing Schrodinger" untuk menjelaskan bagaimana absurdnya dunia kuantum dalam fenomena realitas, maka saya punya eksperimen pikiran "Bayi Kembar" ini sebagai pelengkapnya. Eksperimen pikiran saya ini berkaitan dengan Entropi, yang nanti di bab selanjutnya akan saya jelaskan panjang lebar apa itu Entropi dalam semua disiplin ilmu pengetahuan.

Ada dua bayi yang dilahirkan dalam waktu yang sangat berdekatan, mereka kembar identik. Kedua bayi ini diberi nama Nayla dan Kayla. Karena jarak kelahiran dari kedua bayi ini tidak sampai lima menit, maka kita anggap segala bentuk metabolisme yang terjadi di dalam tubuh mereka bersifat sama.

Setiap manusia dan makhluk hidup ketika mereka dilahirkan mempunyai 'nilai' atau angka-angka tak berwujud yang menentukan tingkat kekacauan beserta upaya pemenuhan kebutuhan mereka dalam melawan kekacauan itu. Sel-sel di dalam tubuh makhluk hidup akan berupaya mengorganisir atau berjuang untuk mempertahankan kehidupan sendiri, termasuk sel di dalam tubuh kedua bayi. Satu kepastian dari nilai pada setiap makhluk hidup ini adalah bahwa mereka selalu bertambah dan meningkat, mengikuti hukum entropi, sama seperti umur mereka sepanjang hidup.

Kita anggap saja saat baru pertama kali dilahirkan, nilai dari Kayla dan Nayla keduanya adalah 0, meskipun ada jeda waktu saat mereka dilahirkan. Kemudian setiap sepuluh menit, selalu ada peningkatan nilai alias 'kekacauan' dengan jumlah yang sama pada kedua bayi, menandakan bahwa Nayla dan Kayla membutuhkan 'asupan' berupa ASI dari ibu yang melahirkannya. Kita permisalkan wujud-wujud dari nilai ini dalam bentuk tabel berikut.

	Menit ke-										
	0	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**
Nayla	0	2	5	8	12	17	23	29	35	42	51
Kayla	0	2	5	8	12	17	23	29	35	42	51

Anda bisa lihat dari tabel di atas bahwa jumlah peningkatan kekacauan atau "nilai" dari Nayla dan Kayla sama persis besarnya. Anggaplah tidak ada masalah yang terjadi dalam tubuh mereka, dan kedua bayi dilahirkan sehat wal 'afiat. Maka berikutnya seiring waktu berlalu nilai-nilai di atas semakin

tinggi meningkat bahkan bisa mencapai ratusan ribuan, puluhan ribu, ratusan ribu, jutaan, bahkan terus bertambah sampai tak hingga. Inilah bentuk dari peningkatan entropi, dan inilah kepastian yang dimiliki setiap makhluk hidup, yang tak bisa dihentikan peningkatannya oleh sesuatu apapun di alam semesta ini, hanya Tuhan saja yang bisa menghentikan peningkatan nilai abstrak tersebut jika Dia berkehendak.

	Menit ke-								
	50	**51**	**52**	**53**	**54**	**55**	**56**	**57**	**58**
Nayla	1.758	1.821	1.899	1.976	2.102	2.234	2.365	2.478	2.595
Kayla	1.758	1.821	1.899	1.976	2.102	2.234	2.365	2.478	2.595

Bisa Anda lihat bahwa seiring waktu peningkatan nilai ini semakin lama semakin besar, yang artinya kekacauan semakin 'mengganggu' kedua bayi kecil tersebut. Bentuk dari kekacauan ini adalah rasa lapar atau haus yang ingin dipenuhi karena energi di dalam tubuh Nayla dan Kayla sudah mulai kosong. Kedua bayi ini pun menangis keras sebagai respons dari kosongnya energi mereka. Nayla dan Kayla butuh susu, butuh ASI dari sang ibu.

Kemudian ibunda tersayang pun memberikan susu yang diinginkan si bayi, disusui dan diberi ASI. Tetapi hanya saja Nayla yang dibiarkan menyusui! Sementara Kayla dibiarkan saja. Terus dibiarkan kelaparan, tak diberi ASI, tak diberi susu, tak diberi asupan apapun.

Memang eksperimen ini terdengar sangat kejam. Itulah sebabnya saya hanya meniscayakan eksperimen ini dalam pikiran saja, karena kalau diujicoba dalam dunia nyata saya bisa-bisa dihajar massa karena membuat eksperimen tak beretika. Tetapi mari kita lanjutkan dulu.

Nayla diberi ASI, sementara Kayla tidak. Dengan kata lain Nayla mendapat energi dari luar untuk melanjutkan kembali proses di dalam tubuhnya sementara Kayla dibiarkan terlunta-lunta dan tubuhnya memberontak ingin makan. Bisakah Anda tebak apa yang terjadi pada nilai mereka berdua?

Anggaplah setelah satu jam sepuluh menit, ibunda memberi ASI kepada Nayla saja. Maka inilah yang terjadi.

	Menit ke-								
	70	**71**	**72**	**73**	**74**	**75**	**76**	**77**	**78**
Nayla	3.426	3.428	3.431	3.434	3.439	3.445	3.452	3.457	3.463
Kayla	3.426	3.513	3.620	3.746	3.931	4.189	4.363	4.480	4.651

Peningkatan nilai Nayla tertahan!

Sementara nilai Kayla terus meningkat dengan jumlah yang fantastis, nilai Nayla meningkat perlahan-lahan persis ketika di menit pertama saat ia dilahirkan. Nilai Kayla terus meroket seolah ia dihujani nilai, sejalan dengan

rasa laparnya yang terus meningkat. Jika tak diberi makan atau asupan untuk mengenyangkan kembali perutnya, maka jelas nilai dari Kayla ini akan semakin tajam meningkatnya, mengalahkan Nayla.

Dengan demikian kita bisa mendefinisikan bahwa Entropi adalah bentuk peningkatan nilai yang terjadi pada makhluk hidup, yang takkan pernah bisa berkurang tetapi dapat ditahan dan diminamilisir laju peningkatannya. Upaya untuk melawan peningkatan Entropi ini kita sebut sebagai **Altruisme**. Dalam kasus Nayla, ia mendapatkan tindakan altruisme dari ibunya dengan diberikan susu sehingga peningkatan entropinya bisa tertahan. Sementara Kayla tidak mendapatkan apapun sehingga peningkatan entropinya naik besar-besaran. Inilah landasan kebaikan dan pertukaran energi antar materi di seluruh alam semesta, baik antara sel dengan sel, sel dengan jaringan, jaringan dengan organ, organ dengan individu, individu dengan individu lainnya yang lebih besar, sekumpulan individu dengan sekumpulan individu lainnya yang lebih besar, kumpulan individu dengan lingkungannya, individu dengan Bumi tempat mereka tinggal, Bumi dengan Matahari, dan bahkan Matahari dengan alam semesta itu sendiri, semuanya berupaya melawan entropi dengan cara berinteraksi dengan sesuatu yang lebih besar agar ia bisa 'terus bertahan hidup' dan 'meminimalisir kekacauan' yang dideritanya.

Entropi adalah mekanisme otomatis, dan ia tak bisa dihentikan sama sekali. Semua materi bisa kita anggap adalah **Sebuah Sistem yang Melawan Peningkatan Entropi**. Manusia juga nyatanya adalah sebuah sistem, termasuk Nayla dan Kayla, maka Nayla dan Kayla ikut tunduk di bawah hukum Entropi ini.

Kemudian Anda mulai bertanya-tanya, "Lalu, apa yang terjadi kalau Kayla akhirnya diberi ASI juga oleh ibunya, apakah nilainya jadi sama?"

Jadi, mari kita perjelas lagi skenarionya. Anggaplah setelah satu setengah jam dilahirkan Kayla baru diberi ASI, dua puluh menit setelah Nayla dikenyangkan oleh ASI ibunya terlebih dahulu. Maka jalannya peningkatan entropi dalam tabel juga akan berubah.

	Menit ke-							
	90	**91**	**92**	**93**	**94**	**95**	**96**	**97**
Nayla	3.574	3.588	3.601	3.632	3.668	3.705	3.746	Dst.
Kayla	10.531	10.534	10.537	10.540	10.544	10.548	10.553	Dst.

Nilai Kayla juga akhirnya berhasil tertahan. Tetapi karena nilai Kayla sudah meningkat drastis lebih dulu ketika ia merasa lapar maka perbedaan celah atau lebar nilai di antara kedua bayi kembar ini sudah sangat signifikan. Kayla sudah mendapat peningkatan entropi yang lebih banyak dari Nayla, meskipun Kayla hanya terlambat diberi makan dua puluh menit saja.

Anda mulai bingung dan bertanya lagi, “Lho, kenapa perbedaan nilainya bisa jadi sejomplang itu? Bukankah Nayla dan Kayla lahir di waktu yang bersamaan ‘kan? Kenapa nilainya Kayla tidak dikurangi saja agar bisa disamaratakan dengan Nayla biar adil atau nilainya Nayla saja yang ditingkatkan lebih jauh agar ia bisa sebanding dengan Kayla? *Fair to fair* kan? Apakah perbedaan nilai yang gede ini juga berpengaruh buat mereka berdua?”

Mari saya jawab satu per satu. Pertama meskipun Nayla dan Kayla lahir di waktu yang bersamaan, tetapi tumbuh kembang mereka bisa sangat berbeda nantinya baik pada kondisi maupun potensinya nanti tergantung pada seberapa konsisten, seberapa baik, seberapa tepat waktu, dan seberapa luar biasa nutrisi yang diberikan kepada kedua bayi ini. Perbedaan waktu yang sempit saja bisa menghasilkan beda nilai yang cukup besar, apalagi perbedaan jenis makanan, perbedaan jumlah takaran makanan yang dikonsumsi, perbedaan pemberian kasih sayang, sampai kepada perbedaan aktivitas fisik yang kedua bayi ini keluarkan lewat kelincahan dan gerak-gerik motorik dari badan mereka, semuanya turut menentukan.

Anda mulai protes, “Kenapa begitu? Bukankah umur mereka sama? Kenapa nilai keduanya bisa beda? Dan kenapa pula entropi pada bayi kembar bisa condong sejauh itu hanya dengan satu perlakuan saja? Seharusnya kan kalau sama umurnya maka tidak akan beda jauh juga perkembangan nilainya, meskipun cuma perkara telat makan.”

Itu jelas. Mari saya tekankan. Karena saya tidak memakai umur atau rentang usia untuk mengukur nilai mereka, maka entropi bisa sesuka hati meningkatkan nilai mereka. Jangan salah paham. Entropi dan nilai abstrak di atas tidak dipatok berdasarkan umur. Bukan juga dipatok dari mekanisme konversi energi maupun berat badan. Saya tidak memakai satuan fisika, kimia, dan biologi apapun untuk melabel angka-angka di atas dan termasuk peningkatannya pula. Semua angka-angka itu hanya nilai random saja yang saya tempatkan pada kedua bayi untuk menjelaskan bagaimana entropi bekerja dalam bentuk angka-angka. Jadi meskipun nilainya saya ubah jadi satu juta pun, ya tak masalah, selama aturannya masih mengikuti hukum entropi, bisa kita pakai semaunya. Satu aturan mutlak yang harus dipatuhi dari nilai-nilai di atas adalah: Bahwa ia harus selalu meningkat dan bertumbuh, tidak akan pernah bisa berkurang atau menghilang, semakin cepat peningkatan nilai ini terjadi maka semakin cepat pula suatu hal menuju kekacauan, yang dalam bahasa entropi sendiri disebut **Ekuilibrium**.

Jadi jangan berikan satuan unit apapun untuk nilai-nilai di atas. Tak usah pakai Joule, Kalori, Kilogram, Liter, butir nasi, kadar air, tingkat kelelalahan, tekanan darah, denyut jantung, atau satuan mekanis dan matematis apapun yang mempunyai tolok ukur dan konstanta atau ketetapan. Nilai di atas tak punya ketetapan, dan juga tak punya ketentuan khusus bagaimanapun yang membuat perhitungan jadi bisa diterapkan dan dibuat perbandingannya.

Status yang paling mendekati untuk menggambarkan nilai-nilai di atas mungkin adalah kerusakan atau kematian sel-sel yang terjadi di dalam tubuh kedua bayi kembar ini. Jadi ketika Kayla tidak diberikan ASI, sel-sel di dalam tubuh Kayla lebih banyak yang mati dibandingkan Nayla yang mendapat ASI lebih dulu, sehingga tubuh Kayla lebih cepat menghadapi degradasi atau kerusakan seiring waktu. Lalu degradasi ini pun berhasil dihentikan dan Kayla bisa diselamatkan dengan diberi ASI, dan kerusakan sel-sel lanjutan pun bisa dihentikan, tetapi tetap saja sel-sel dari Kayla yang sudah mati ini tidak bisa dihidupkan lagi untuk kembali bekerja menopang tubuh Kayla. Dia hanya bisa didapatkan dari sel-sel baru yang membelah di dalam tubuhnya. Dan begitu pun dengan yang terjadi pada sel-sel Nayla ke depannya yang kalau tidak diberi ASI lagi maka kematian sel-sel Nayla pasti akan menyusul jumlahnya mendekati Kayla. Inilah gambaran yang paling mendekati dan analogi paling cocok. Tetapi tetap saja angka-angka di atas bukan berbicara soal jumlah sel yang mati, melainkan hanya angka acak alias angka random saja.

Lalu pertanyaan yang kedua, kenapa nilainya bisa jadi sejomplang itu? Dari sudut pandang entropi, perbedaan angka ribuan itu nyaris tak ada apa-apanya dan tak berdampak apapun bagi kedua bayi ini. Jika kita meninjau pada satu unit entropi yang berada dalam tingkatan panjang Planck (*Planck's Length*) yang ukurannya milyaran kali lebih kecil dari sebutir atom, maka nilai ribuan tak menjamin apapun. Sebagai percontohannya saya memakai unit entropi informasi dalam fluktuasi kuantum sebagai model untuk mencoba 'memperkecil' pengaruh dari nilai entropi ini terhadap kehidupan. Jika kita coba pakai satu unit entropi itu, di mana lebar satu atom (10^{-26}) akan sama dengan satu milyar ukuran panjang Planck (10^{-35}). Kita anggap saja dulu 1 unit entropi sama dengan 1 panjang Planck. Maka kalau kita bandingkan nilai dalam tabel di atas dengan nilai unit entropi dalam satuan ini, peningkatan nilai untuk mencoba mempengaruhi satu atom saja, maka jelas perbedaan nilai di atas jadi tidak ada apa-apanya, tidak ada gunanya, dan tidak berpengaruh apapun.

Tapi, seperti yang saya bilang barusan, saya tidak memakai satuan atau unit apapun untuk nilai entropi jenis ini. Dia bukan berupa entropi dalam satuan panjang Planck. Dia hanya berupa angka semu saja. Yang paling penting adalah terkait pemahaman konsep Anda soal entropi ini dan interaksi sebuah sistem dalam melawan peningkatan entropi tersebut, bukan masalah tolok ukur dan perbandingan dalam angka-angkanya. Jadi bahkan Anda yang tidak bisa fisika, matematika, dan bahkan tidak bisa hitung-hitungan pun masih tetap bisa paham konsep entropi dan bagaimana entropi bekerja.

Kenyataannya, kalau Anda ingin tahu, alam semesta sendiri sampai sejauh ini sudah memiliki 10^{64} total jumlah entropi pada setiap mereka, dan jika ditambah dengan semua lubang hitam yang ada, maka total entropinya adalah 10^{66}, dihitung dari panjang Planck dan dimulai sejak era Big Bang. Benar, kawan. Alam semesta di saat Big Bang terjadi juga memiliki entropi

0, atau sangaaat sangat sangat rendah, dan fenomena di titik inilah yang para ilmuwan sering sebut **Singularitas**, yakni ketika ruang, waktu, dan partikel sendiri masih menyatu dan belum dikenal konsepnya. Seiring terjadinya Inflasi di alam semesta, seiring perkembangan dan meluasnya jagat raya sehingga kita bisa mengenal konsep yang namanya Waktu, seiring dengan terbentuknya nebula-nebula, galaksi-galaksi, bintang-bintang, planet-planet, dan kehidupan-kehidupan, seiring itu pula entropi makin bertambah dalam jumlah yang signifikan. Diramalkan oleh para ilmuwan bahwa akhir dari alam semesta sendiri terjadi ketika jumlah entropi sudah mencapai 10^{85}, dan jangan khawatir, nilai sebesar itu masih sangaaat sangat sangat lama terjadinya, bertrilyun-trilyun tahun di masa depan setelah masa sekarang, jadi tak perlu risau meskipun jarak antara 10^{66} ke 10^{85} tidak begitu jauh daripada 10^{0} ke 10^{66} ini.

Lalu yang ketiga, apakah perbedaan nilai yang berjumlah ribuan itu berpengaruh terhadap Nayla dan Kayla? Saya akan jawab dengan pasti, jelas tidak. Untuk mendapatkan pengaruh atau melihat perbedaan yang mencolok antara mereka berdua, antara perkembangan Nayla dan Kayla di masa depan, maka mesti diberikan intervensi berkali-kali dan tindakan yang berulang untuk melihat efeknya. Jadi intervensi diberikan secara berkala. Pengaruh ini baru bisa terlihat perbedaannya jika tindakan yang diberikan diulangi terus dalam jangka yang panjang, tanpa ada perubahan berarti. Misalnya, cobalah untuk bereksperimen dengan Nayla yang selalu mendapatkan mendapatkan ASI tepat waktu dan Kayla selalu terlambat diberi ASI selama tiga tahun penuh, dan lihat perkembangan mereka, pasti hasil tumbuh kembang keduanya akan sangat berbeda jauh.

Kalau Kayla terlambat mendapatkan ASI berulang kali, dan ia terus mendapatkan perlakuan semacam itu tanpa perbaikan, maka tak heran jika suatu saat nanti di masa depan ia akan tumbuh sebagai anak yang kurang gizi, sakit-sakitan, lemah fisik, agak terlambat perkembangan otak dan mentalnya, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, dan susah bergaul atau bermain dengan teman-temannya karena tubuhnya yang lebih lemah jika dibandingkan dengan saudari kembarnya Nayla yang selalu mendapatkan ASI tepat waktu. Inilah gambaran dari fenomena *stunting* dan kurang gizi di seluruh dunia. Maka jika kita lihat dari sudut pandang perbedaan nilai antara Kayla dan Nayla yang sudah menginjak usia tiga tahun ini agaknya rentang mereka sudah mencapai trilyunan jika intervensi yang sama terus diberlakukan. Meskipun mereka berdua kembar, tumbuh di rumah yang sama, namun jika makanan dan asupan yang mereka dapatkan sangat berbeda perlakuannya, jelas sekali mereka berdua akan tumbuh dengan kondisi yang sangat berbeda.

Itu baru masalah terlambat pemberian ASI semata. Bagaimana dengan intervensi perbedaan perilaku yang lebih massif diberikan seperti juga perbedaan dalam pemberian kasih sayang, perbedaan penanganan bayi ketika masalah umum terjadi seperti penggantian popok dan penyembuhan

ketika sakit atau demam, perbedaan dalam kenyamanan tempat tidur dan jadwal tidur, perbedaan dalam kualitas dan jumlah ASI yang diberikan, sampai pada perbedaan bagaimana reaksi yang mesti diberikan kepada mereka ketika kedua bayi mencoba merespons lingkungan sekitar mereka, semua itu pasti sangat memberikan pengaruh.

Sama seperti perkembangan Harry dan Dudley dalam novel fiksi Harry Potter. Harry bisa lebih kurus dan kurang gizi daripada Dudley karena kedua orang tua Dursley sebagai pengasuh memberikan penanganan yang amat berbeda pada mereka berdua. Meskipun ibu J.K. Rowling sendiri tidak menggambarkan secara signifikan dampak dari perbedaan perkembangan mereka di umur sebelas tahun (yang paling kentara hanyalah Dudley bertubuh gendut karena kebanyakan gizi sementara Harry kurus kerempeng dan memakai kacamata karena perkembangan matanya terhambat), tetapi kita bisa saksikan tampilan fisik keduanya yang amat kontras dan begitu mencolok.

Anda bisa merusak potensi dan tumbuh kembang anak Anda sendiri jika Anda tidak memberikan perlakuan yang baik pada mereka. Membiarkan mereka terkena entropi berkelanjutan. Membiarkan mereka kekurangan gizi. Membiarkan mereka tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup untuk perkembangan emosi mereka. Membiarkan mereka tumbuh dengan 'tidak sempurna'.

Maka demikianlah jawabannya, satu perlakuan mungkin tidak akan memberikan dampak yang signifikan, perbedaan nilai di antara keduanya kecil sekali, hanya ribuan. Beda jika perlakuan diberikan berulang-ulang kali.

Lalu pertanyaan keempat, kenapa nilai Kayla tidak dikurangi saja agar bisa sebanding dengan Nayla, atau nilainya Nayla yang coba ditingkatkan secara drastis agar bisa menyamai Kayla lagi? Jawabannya adalah karena entropi tidak pernah mengenal pengurangan. Maka argumen pertama sama sekali tidak bisa diterapkan. Nilai Kayla yang sudah membengkak mencapai puluhan ribu itu tidak bisa kembali menjadi ribuan atau ratusan seperti sedia kala bagaimanapun caranya. Satu-satunya yang bisa dilakukan mungkin adalah dengan membalikkan waktu (*reverse entropy*), tetapi dari sudut pandang mereka yang menjalani waktu secara terbalik itu, waktu tetap terasa berjalan maju. Persis ketika Anda menyaksikan film Tenet, tokoh utamanya tetap merasakan alur waktu yang maju meskipun lingkungan di sekitarnya bergerak secara terbalik dan mundur.

Dalam pembahasan fisika sendiri, ada yang namanya *time-reversal symmetry*, alias simetri pembalikan waktu, yang berarti bahwa meskipun waktu dijalani secara terbalik. Hukum-hukum fisika dan pergerakan partikel tetap akan sama persis mengalami prosesnya sama seperti ketika waktu berjalan maju. Sama seperti ketika Anda menonton film Tenet, setelah tokoh utama masuk ke dalam kapsul entropi pembalik waktu, lingkungan di

sekitarnya langsung berjalan secara terbalik dan bergerak mundur. Sementara kita tahu bahwa tokoh utama sendiri masih berjalan maju dan linear, hanya lingkungan di sekitarnya yang terbalik.

Maka entropi memang sesungguhnya sejalan atau linear dengan waktu. Bahkan peningkatan entropi lah yang menyebabkan waktu dapat tercipta. Dalam banyak artikel sering dijelaskan entropi sebagai panah waktu, yang menunjukkan arah dari entropi kecil ke entropi yang semakin besar dengan arah panah ke kanan, spektrum warna dari merah ke biru, dan zat-zat yang tersusun rapih menjadi terhambur-hambur. Maka secara harfiah, entropi dan nilai atau satuan kekacauan dari entropi tidak bisa berkurang.

Lalu soal argumen kedua, kenapa kita tidak meningkatkan juga nilai dari Nayla agar ia bisa seimbang jumlahnya dengan Kayla? Inilah cara yang memang paling mungkin bisa dilakukan dalam mengikuti hukum entropi. Tetapi tentu saja kalau cara ini diterapkan maka si kecil Nayla harus terpaksa sedikit 'menderita' lebih lama agar nilainya bisa meningkat tajam mendekati Kayla, dengan kata lain ia juga ditunda untuk diberikan ASI selama beberapa puluh menit demi 'mengalah' kepada Kayla agar mereka berdua setara. Dan seperti yang saya jelaskan, karena nilai terkait dengan pergerakan atau proses dari sebuah sistem menuju kekacauan, maka nilai yang semakin berarti menandakan sistem semakin banyak 'pengalamannya' dalam mendapatkan kerusakan.

"Lho, kalau begitu berarti nilai-nilai yang tertera di atas adalah hal yang buruk dong? Buruk dan mengerikan bagi kita semua, termasuk bagi alam semesta sendiri? Karena nilai yang semakin tinggi berarti adalah sama dengan tingkat kerusakan yang mereka dapatkan, berarti nilai rendah itu baik dan nilai tinggi itu buruk? Dan kita harus mengejar nilai serendah mungkin?"

Jangan terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan. Tak ada satu pernyataan pun dari penjelasan saya di atas yang menyebut bahwa nilai yang tinggi dalam kaitannya dengan entropi adalah perkara yang buruk atau jalan menuju kehancuran, silahkan Anda periksa. Tidak kawan, sifat dari nilai ini bukan negatif. Anda tidak bisa memandang sebuah nilai pada sebuah sistem dari sudut pandang kehancuran, kesialan, kerusakan, kejenuhan atau apapun yang sejenis, tetapi ia adalah sebuah kompas atau petunjuk arah dari sejauh mana sebuah sistem sudah berjuang melawan entropi dan menjalani kompleksitasnya serta sejauh mana ia berupaya untuk tetap sederhana di alam semesta yang semakin lama semakin kompleks dan rumit. Ia dipakai sebagai petunjuk untuk "seberapa jauh sistem itu membutuhkan bantuan" dan "seberapa jauh sistem itu sudah berkembang". Mirip seperti umur, semakin tinggi umur seseorang bukan berarti orang itu semakin buruk, akan tetapi bertambahnya umur pasti mengindikasikan bahwa orang itu sudah banyak pengalamannya dari berbagai momen yang ia lalui dan posisinya yang kini semakin lama semakin rentan terhadap kematian.

Anggaplah Entropi itu sebagai **Experience** atau **Pengalaman** dalam game RPG, dimana **Exp**. ini didapatkan secara otomatis dan akan selalu bertambah terus-menerus bahkan meskipun kita tidak menginginkannya.

Lalu kapan nilai yang didapatkan ini berubah menjadi sesuatu yang buruk? Yakni di saat Anda membiarkan sistem lain tenggelam dalam peningkatan nilai mereka besar-besaran sementara Anda atau orang-orang terdekat Anda sendiri tetap dalam peningkatan yang perlahan-lahan. Ibaratnya seperti Anda menjadi egois dan hanya memikirkan diri sendiri sementara orang lain dibiarkan menderita dan kelaparan, yang penting Anda dan orang-orang terdekat saja yang selamat, damai, sehat, dan sentosa. Nilai yang tinggi dalam kasus ini berarti sistem atau pihak yang mendapat nilai tersebut sedang sangat membutuhkan bantuan untuk ditolong dan diselamatkan, dibantu untuk mengembangkan dirinya berjuang lagi melawan entropi. Dalam sistem Supervalue sendiri yang nanti akan kita bahas, gejala membutuhkan bantuan dari fenomena ini disebut sebagai "**collapse**", atau "**peneguhan nilai**", yaitu ketika suatu Observer (yang berarti makhluk hidup atau apapun yang sejenis yang sedang mengamati Anda) dengan sengaja mempertinggi nilainya sendiri agar ia mendapatkan prioritas bantuan atau didahulukan lebih utama demi agar kebutuhan paling mendesaknya bisa terpenuhi. Kehadiran *collapse* inilah yang akan menentukan seberapa altruistik, seberapa filantropis, dan seberapa tinggi keinginan menolong dari Observer lain yang ingin menyebarluaskan logistik dan seberapa ia membutuhkan bantuan sebagai balasannya (altruisme resiprokal). Inilah alasannya kenapa sistem Supervalue di masa depan disebut sebagai sistem tolong-menolong (bukan gotong-royong, bukan komunisme, bukan pula sistem filantropis atau sistem amal yang sejenis), di mana tiap-tiap Observer menolong Observer lainnya yang kesulitan dan butuh bantuan.

Inilah inti utama dari Supervalue System, atau sistem Supernilai. Sistem di mana para penolong mendapat nilai secara positif yang tida akan pernah berkurang dan mengistimewakan tindakan-tindakan mereka melalui peningkatan nilai tersebut.

Jadi mari kita mulai dengan definisi terlebih tetap dahulu. Apa itu Supervalue System? Sederhananya, **Supervalue System adalah sebuah sistem penilaian positif antar-individu atau observer (sistem antar-nilai) di mana nilai individu atau observer akan berada dalam Superposisi sebelum individu atau observer lainnya mengobservasi satu atau lebih tindakan altruisme, entropi, dan ilmu pengetahuan dari individu atau observer tersebut dan akan 'meluruhkan (*collapse*)' nilainya melalui tindakan yang mereka lakukan, serta individu atau observer lain yang mengamatinya akan memberikan penilaian positif kepada individu atau observer tersebut, dengan syarat nilainya akan selalu meningkat, bertambah, dan bertumbuh, tidak bisa berkurang, menghilang, terhapuskan, maupun dikurangi. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi**

tiga, yaitu nilai altruisme (Alenva), nilai entropi (Enva), dan nilai ilmu pengetahuan (Sciva).

Tapi tentu saja, definisi di atas jika saya terangkan pengertiannya tanpa menjelaskan apa isi maksudnya maka ujung-ujungnya sama saja, sia-sia. Definisi di atas bisa kita anggap terlalu doktrinal dan terlalu kaku kalau saya paksakan pengertian di atas pada Anda, terlalu baku, terlalu "ya memang itu begitulah adanya, memang begitulah pengertiannya sejak awal, tidak usah banyak tanya" karena tidak paham akan konsepnya. Saya akan membagi penjelasan ini dalam beberapa bab ke depan. Tetapi untuk sekarang kita fokus ke penjelasan pembuka Supervalue terlebih dahulu, sebelum nanti kita masuk lebih dalam ke intinya.

Dari eksperimen pikiran bayi kembar Nayla dan Kayla yang saya jelaskan tadi, kalau Anda masih belum paham juga, masih belum terbayang bagaimana konsepnya, mari saya jelaskan dengan satu contoh fenomena.

Anggaplah Anda melihat dua Observer dengan karakteristik yang berbeda, dan Anda membandingkan keduanya. Observer pertama adalah seorang pengemis yang duduk pasrah sembari menunggu pemberian dari orang-orang yang lewat di sekitarnya, entah itu pemberian berupa uang, nasi bungkus, buah, *snack*, atau apapun yang bisa memperpanjang hidupnya. Di depannya ada sebuah mangkuk plastik kumuh tempat uang dikumpulkan. Pengemis itu hanya diam tak melakukan apapun sembari menunggu orang-orang melempari uang receh kepadanya, sambil memanfaatkan rasa iba dari orang-orang yang lewat dengan membuat penampilan sendiri selusuh dan setidak berdaya mungkin. Ada beberapa orang yang lewat memang memberikan uang receh kepadanya, dan ada satu dua orang yang berhenti sejenak untuk memberikan *snack* atau nasi bungkus, tetapi kebanyakan para pejalan kaki itu hanya melewatinya.

Ilustrasi bagaimana seseorang mengemis mendapatkan recehan yang bisa membantunya menyambung hidup.
Sumber Gambar: MantraCare.org

Jika dilihat secara penampilan, baik fisik maupun mental pengemis itu. Ia sesungguhnya bisa bekerja atau berjuang mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi ia tidak mau melakukannya dan malah memutuskan untuk mengemis. Satu-satunya potensi yang ia manfaatkan adalah rasa iba dari masyarakat dan ketidakberdayaan dirinya tanpa ia memberikan kontribusi apapun kepada sekitar selain menunjukkan fakta bahwa kesenjangan sosial masih terjadi.

Lalu Observer kedua saya ambil dari dunia nyata. Seorang pria bernama Abdul Rahman Agu yang rela menuntun seorang anak kecil berenang bersama ketika tragedi terbakarnya KM Barcelon 5 di Sulawesi Utara pada beberapa waktu lalu, dan memaksa para penumpangnya terjun ke laut untuk menyelamatkan diri, termasuk dirinya dan si anak tersebut.

Dia membantu menggendong anak balita yang saat sedang bersama ibunya terapung-apung bersama di tengah laut. Kejadian kecelakaan dari terbakarnya kapal Barcelona 5 ini viral di media sosial.

Di dalam video terdapat ratusan orang lainnya di sekitar yang juga ikut mengapung dan menunggu untuk diselamatkan. Meskipun hampir semua penumpang yang terjun ke laut sudah mengenakan pelampung, tetapi tetap ada beberapa kalangan yang tertatih-tatih untuk berenang di laut lepas karena seumur hidup mereka belum pernah melakukannya ditambah lagi situasi di sekitar yang sangat membuat panik. Maka dari itu tuan Abdul Rahman Agu menuntun dan menggendong seorang anak dalam dekapannya takut-takut kalau nanti ia bakal kelelahan dan berakhir tenggelam.

Anda bisa lihat bagaimana kondisi kapal yang sedang terbakar pada gambar di atas, asap hitam mengepul hebat tinggal menunggu menjalar sampai ke depan. Para penumpang yang bernasib malang ini tampak sangat panik dan tak tentu arah. Dijelaskan juga bahwa sang anak digendong karena ibunya terlampau panik karena peristiwa kebakaran yang terjadi begitu tiba-tiba itu.

Anda bisa memperhatikan bagaimana situasi sekitar yang benar-benar berada dalam kepanikan seperti gambar seorang Ibu yang berenang dengan pelampung di atas. Tuan Abdul Rahman Agu adalah salah satu penumpang kapal di sana, dan ia bersama si balita yang digendongnya menjadi saksi tak terbantahkan bagaimana kengerian dan ketakutan akan situasi ketika kapal yang mereka tumpangi terbakar secara tiba-tiba.

Tindakan mulia semacam ini kadang bukanlah perencanaan, tetapi respons dari nurani yang timbul dalam diri mereka. Anda bisa memperhatikan upaya dari tuan Abdul Rahman Agu dalam tindakan altruismenya, seseorang yang memikirkan keselamatan dan ketenangan orang lain, bahkan untuk anak kecil yang tak dikenalnya. Begitulah bagaimana perbedaan sosok altruis dengan orang biasa. Prioritas mereka adalah kenyamanan dan ketenangan orang lain, yang diimplementasikan ke dalam diri mereka sendiri. Ini juga yang menjadi alasan kenapa orang altruis cenderung lebih bahagia.

Anda mungkin bisa beralasan dengan skeptis dan meremehkan, “Lho, dia kan konten kreator lokal di Facebook. Bisa aja kan dia cuma cari kesempatan buat bisa jadi populer di tengah kecelakaan itu dengan sembarangan menggendong anak kecil sambil direkam? Tujuannya buat populer dan dianggap sebagai orang yang baik…”

Terserah Anda jika Anda ingin berpandangan dan bersikap seperti itu. Tapi yang jelas, tuan Abdul Rahman Agu telah berkontribusi dan berusaha keras untuk menyelamatkan, melindungi, dan menenangkan sosok balita yang ketakutan dan kedinginan karena mesti berenang di tengah laut pada umurnya yang baru berusia sedini itu, ditambah lagi harus menjadi saksi teror kebakaran dan kecelakaan dari kapal yang mungkin saja juga baru ditumpanginya pertama kali itu, apalagi si anak juga terlihat tidak mengenakan pelampung, jadi Tuan Abdul Rahman Agu berusaha untuk menggendongnya sambil berenang agar si anak tidak kelelahan dan bisa berakibat fatal dengan berakhir tenggelam. Tuan Abdul Rahman Agu ingin mengatakan pada kita semua bahwa bahkan di situasi terburuk sekalipun, pertolongan akan selalu ada dan harapan pasti akan datang jika kita berani bertindak untuk kebaikan.

Dari kecelakaan terbakarnya kapal Barcelona 5 itu, sejauh info yang didapat ada tiga korban yang meninggal, sungguh sebuah tragedi yang begitu mencekam dan memilukan.

Kejadiannya belum lama ini, yaitu pada hari Minggu, tanggal 20 Juli lalu.

Sumber semua gambar: Youtube, Channel Tribunnews Sumsel

Mari kita coba analisis. Dari kedua karakteristik Observer yang saya jelaskan di atas, yang mana yang akan Anda prioritaskan untuk Anda berikan hibah atau bantuan? Anggaplah semisal Anda punya uang 10 juta, Anda adalah pendonasi atau pemberi hadiah pada tiap Observer karena uang Anda yang kelebihan, dan Anda bisa memilih dua Observer di atas untuk dibantu kedua-keduanya atau hanya memilih salah satunya saja. Jika Anda adalah tipikal orang yang mengaku-ngaku sebagai “altruis murni”, maka sekiranya Anda memutuskan untuk membantu keduanya. Lima juta untuk pengemis lusuh itu dan lima juta lagi untuk tuan Abdul Rahman Agu, satu sebagai sedekah dan satu lagi sebagai hadiah atau insentif kontribusi. Biar adil, kata Anda.

Lalu jika Anda adalah tipe yang logis, tipe yang sedikit oportunis, atau tipe yang paham jalan kebenaran itu bentuknya seperti apa, maka jelas dengan pasti Anda akan memilih untuk menyumbangkan 10 juta semuanya sebagai hadiah untuk tuan Abdul Rahman Agu itu. Abaikan saja si pengemis. Kenapa demikian? Apa yang membedakan tuan Abdul Rahman Agu dengan pengemis lusuh tadi padahal keduanya sama-sama seorang Observer?

Ayo kita telaah. Pertama, jika Anda adalah jenis orang yang berpikiran jangka panjang, maka Anda tahu bahwa memberi insentif untuk tuan Abdul Rahman Agu lebih baik karena bisa saja hasil dari bantuan Anda dipakai tuan Agu sebagai modal untuk mengembangkan hasil kontennya sebagai seorang konten kreator ditambah agar beliau bisa lebih termotivasi untuk berkontribusi dan berbuat kebaikan lebih banyak, terutama di situasi sulit dan kondisi yang membutuhkan bantuan. Lalu bisa saja puluhan tahun kemudian pada suatu momen tuan Abdul Rahman Agu yang sudah agak

berumur ternyata berkontribusi besar lagi untuk kebaikan. Setiap tindakan altruisme memang sering tidak langsung terbalas saat itu juga, mungkin baru akan terlihat dan baru akan mendapatkan hasilnya setelah kita sendiri lupa akan kebaikan-kebaikan yang sudah pernah kita lakukan, karena terlalu lama.

Kedua, jika Anda adalah seorang ilmuwan atau peneliti yang benar-benar memahami apa itu altruisme sesungguhnya, dan bagaimana bentuk altruisme yang benar-benar tepat itu bisa diterapkan, maka jelas Anda tetap memilih untuk hanya memberi dan membagi hadiah untuk tuan Abdul Rahman Agu saja dengan menjadikan uang 10 juta itu sebagai hadiah, atau insentif atas kebaikannya, sementara si pengemis lusuh diabaikan.

Kenapa bisa begitu? Bukankah Altruisme dalam perilaku tolong-menolong harus disamaratakan? Jawabannya salah. Itu bukan altruisme. Itu komunis.

Dalam altruisme, ada yang namanya ***Kin Selection*** alias **Seleksi Kekerabatan**. Di dunia hewan, mereka yang bertindak altruis akan lebih memprioritaskan kerabat sendiri daripada kawanan asing meskipun mereka masih satu spesies yang sama. Hewan juga bisa melakukan tindakan altruisme, tetapi jelas tindakan ini pilih-pilih hanya didasarkan pada keluarga, kerabat, kedekatan, koloni, atau sosok-sosok lain yang dikenal oleh hewan tersebut untuk bisa dibantu semata, daripada bertindak altruisme tulus untuk hewan-hewan asing yang bahkan tak mereka kenal. Hal ini jelas dilakukan demi menghindari resiko terjadinya 'pengkhianatan' atau sumber daya yang terbuang sia-sia karena dihamburkan untuk pihak lain yang belum tentu juga akan dibalas balik, atau malah bisa berbalik menyerang diri sendiri. Misalnya, hewan-hewan sosial seperti lebah dan semut pasti hanya akan membantu koloni mereka sendiri daripada semut lain dari koloni yang lain, meskipun mereka masih satu spesies yang sama. Sementara hewan dengan kecerdasan lebih tinggi dalam tingkatan yang lebih luas seperti mamalia akan cenderung untuk merawat sesama mamalia saja daripada mamalia merawat anak reptil atau anak burung. Misalnya sapi yang akan lebih cenderung merawat seekor anak harimau yatim piatu daripada anak buaya atau anak ular dengan status yang sama. Tindakan ini tentu saja untuk meminimalisir pengkhianatan atau pembangkangan dari anak yang sudah mereka besarkan karena mengikuti insting liar mereka sendiri. Hewan-hewan non-menyusui di atas memiliki karakteristik yang jauh terpisah filogeninya berdasarkan rentang evolusi, sehingga mamalia akan 'merasa tak berkerabat' dengan para buaya atau ular itu dan mereka pun juga merasa mereka tak perlu dibantu. Jadi demikianlah, meskipun hewan juga punya naluri altruisme, naluri kasih sayang, dan naluri untuk menolong, tapi tetap mereka akan menjadi oportunis dengan memilah siapa yang pantas untuk dibantu.

Sementara pada manusia, mekanisme pengenalan *kin recognition* ini jelas terjadi sangat nyata. Nyaris semua ini manusia di dunia ini sepakat untuk

lebih memprioritaskan keluarga sendiri untuk dibantu lebih dulu daripada teman, kekasih, apalagi orang asing. Bahkan di kasus-kasus lain banyak terjadi di mana manusia jauh lebih mementingkan keluarga mereka sampai-sampai merugikan banyak sekali pihak karena semua sumber daya yang harusnya diberikan ke suatu komunitas diambil alih untuk menyejahterakan keluarga sendiri. Dinasti politik adalah contohnya. Kemampuan *kin recognition* ini jelas sangat bermanfaat bagi seleksi evolusi karena memperkecil peluang kita untuk membuang-buang bantuan yang pada akhirnya tak terbalas atau malah berakhir dikhianati. Keluarga sendiri amat sangat jarang mengkhianati kita. Tapi tetap kin recognition punya kelemahan.

Karena prioritas keluarga sendiri untuk dibantu yang kelewat berlebih inilah maka segala tindakan yang dilakukan keluarga sendiri akan dibelas meskipun tindakan itu salah dan amoral. Misalnya, seorang ibu pasti akan membela mati-matian anaknya sendiri agar tidak dihukum dalam sidang pengadilan meskipun si anak sudah terbukti sangat jelas ia membunuh orang lain. Seorang ayah pasti akan tetap bekerja keras untuk menafkahi anaknya meskipun sang ayah tahu si anak memakai uang hasil kerja keras itu untuk berjudi atau mabuk-mabukan. Seorang anak pasti akan tetap membalas budi ibu dan ayah yang sudah membesarkannya meskipun di masa lalu si anak sudah mendapatkan perlakuan yang sangat kasar dari kedua orang tuanya, kecuali jika si anak sudah menjadi tipe yang logis dan sedikit egois, bisalah ia meninggalkan orang tuanya agar mereka bisa sadar diri. Semua fenomena ini terjadi berdasarkan insting di dalam gen mereka, bahkan tanpa mereka sadari sekalipun.

Jika ada dua orang hampir jatuh di jurang dan bergelantungan setengah mati dengan tangan mereka dan keduanya minta tolong, satu adalah ibu kandung Anda dan satu lagi adalah istri Anda, besar kemungkinan Anda akan menyelamatkan ibu kandung Anda terlebih dahulu karena istri bisa dicari lagi nanti, begitulah pemikiran gen dari *kin recognition* Anda.

Tapi bagaimana dengan tuan Abdul Rahman Agu? Apakah bisa *kin recognition* mengenali beliau sebagai kerabat yang mesti Anda bantu? Mesti Anda beri hadiah meskipun Anda tak saling kenal? Bagi Anda siapakah tuan Abdul Rahman Agu itu selain orang asing yang hanyalah seorang konten kreator lokal di Facebook dan memanfaatkan situasi bencana untuk mempopulerkan akunnya? Kalau memang *kin recognition* tak bisa dipakai untuk mengenali tuan Abdul Rahman Agu sebagai prioritas maka pasti ada alasan lain yang membuat Anda harus lebih mengedepankan tuan Agu dibandingkan gelandangan dan pengemis yang hanya memakai rasa iba dari pihak lain agar mendapat pertolongan.

Anda pasti akan kesusahan menemukan alasan pastinya. Apa pertimbangan khusus Anda mengenali tuan Agu untuk diprioritaskan lebih dulu daripada yang lain? Bisa saja Anda memakai alasan moral, etika, kemanusiaan, kasih,

kasih sayang, pengabdian, ketulusan, cinta, empati, rasa iba, dan sebagainya untuk menjadi landasan pola pikir Anda. Tapi tetap kalau Anda sedang berdebat dengan seseorang, misalnya untuk meyakinkan mereka tentang siapa yang harus diprioritaskan lebih dulu untuk ditolong, maka Anda pasti akan kesulitan meyakinkan orang lain dengan argumen Anda terkait moralitas ini karena ia bersifat non-sains, sesuatu yang tidak punya landasan ilmiah. Lawan debat Anda pasti bisa dengan mudah menyerang balik Anda, dan membuat Anda merasa tak yakin dengan pemikiran Anda sendiri.

Tetapi jika Anda memakai konsep **Entropi** untuk **Menilai Altruisme** dan membedakan siapa-siapa saja yang mesti mendapatkan perlakuan altruistik lebih dulu, maka pasti akan langsung Anda temukan jawabannya. Bukan hanya argumen asumsi atau teori filsafat idealisme tentang moral yang tanpa arah, tetapi berlandaskan sains ilmiah dan tervalidasi! Entropi dapat dipakai untuk melihat Observer mana saja yang pantas untuk ditolong, dengan mengamati langsung bagaimana interaksi si pemberi dengan si penerima baik secara timbal balik maupun satu arah. Kita bisa mengibaratkan mereka sebagai sebuah sistem yang di dalamnya berisi panas yang mesti digerakkan ke arah dingin ketika bertemu dengan sistem lainnya. Atau satu sistem berisi gas yang dicampurkan dengan sistem lain berisi vakum dan gas-gas ini bergerak menyebar ke arah menjadi satu sistem besar yang tersebar sama rata. Anda bisa perhatikan bagaimana mekanismenya pada gambar di bawah

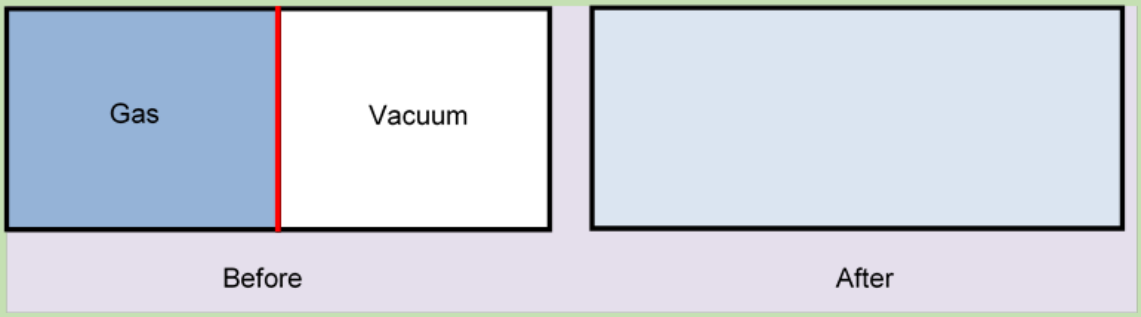

Anda bisa lihat bahwa awalnya gas dan vakum saling terpisah ketika diberi sekat. Ketika sekat ini dilepaskan, tak ada lagi yang membatasi keduanya sehingga gas bisa bergerak bebas ke arah vakum dan saling bercampur baur hingga akhirnya partikel pun tersebar sama-rata.
Sumber Gambar: EnergyEducation.ca

Kita modelkan lebih dulu kalau Anda, pengemis lusuh, dan tuan Abdul Rahman Agu ini sebagai sebuah sistem tertutup yang berbentuk kotak. Anda adalah sistem A, pengemis lusuh itu adalah sistem B1, dan tuan Agu adalah sistem B2. Ketika Anda memberikan sumbangan, sedekah, atau hadiah dan insentif kepada salah satu dari mereka, maka secara otomatis ‘panas’ dari sistem Anda akan berpindah ke pengemis ataupun kepada tuan Agu.

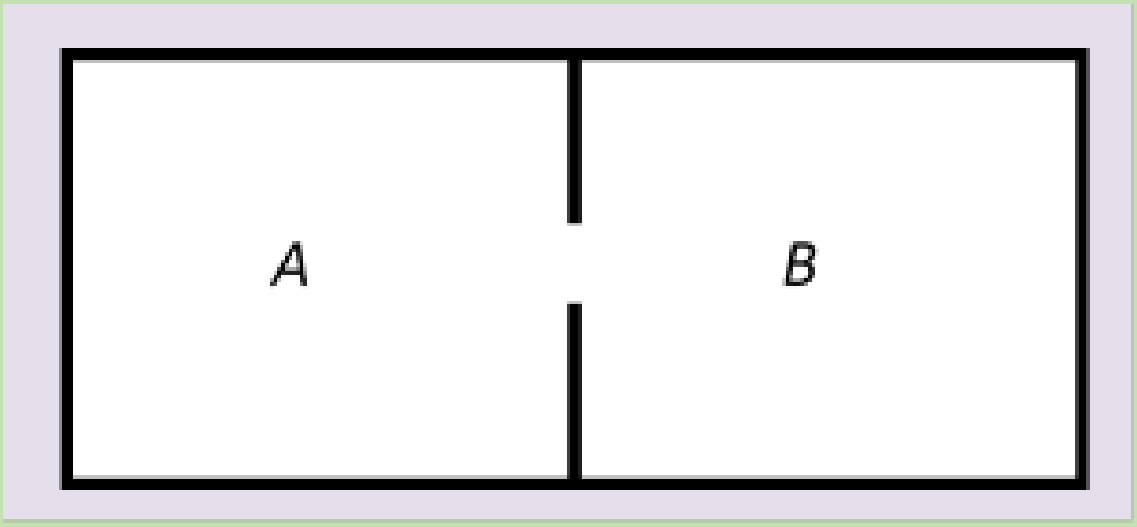

Bentuk sekat yang terdapat lubang di tengahnya mengindikasikan tindakan altruisme atau sedekah yang Anda berikan, sehingga 'uang panas' dari Anda sebagai sistem A bergerak ke B. Penghapusan sekat ini dalam dunia nyata wujudnya adalah ketika Anda berinteraksi dan melakukan tindakan altruisme dengan sistem (observer) lainnya (Altruisme Antar-Sistem), dan sekat yang muncul selayaknya tembok itu menandakan kondisi Anda yang mana masih dalam 'Superposisi' di mana Anda belum mengambil tindakan sama sekali.

Sumber Gambar: EnergyEducation.ca

Kalau Anda menelaah gambar di atas, terlihat bahwa tidak ada perbedaan apapun ketika Anda memberikan panas yang Anda punya ke sistem B1 (pengemis lusuh), maupun ke B2 (tuan Abdul Rahman Agu). Semuanya sama-sama berupa pemberian, alias persebaran energi. Akan tetapi, kalau Anda perhatikan kedua sistem ini sebagai Observer dalam rutinitas nyata, terdapat perbedaan ketika Anda memutuskan menyebarkan panas atau gas dari diri Anda ke sistem antara B1 dengan B2. Dalam sistem B1, persebaran energi terjadi secara searah. Ketika Anda menyumbangkan uang ke si pengemis maka si pengemis itu akan memakai uang itu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tetapi ia tidak akan membalas altruisme Anda sama sekali. Kenapa bisa begitu? Karena sudah terlalu banyak pihak yang menyumbang ke si B1 ini sehingga sumbangan Anda tak lagi istimewa di matanya. B1 sudah berkali-kali mendapatkan pertolongan duit sehingga ia ketagihan mendapatkan 'penyebaran sistem gratis tanpa perlu berusaha'.

Sementara dalam sistem B2, persebaran energi bisa terjadi secara dua arah. Untuk sekarang mungkin memang tuan Agu belum bisa memberikan kontribusi balasan yang berarti atas insentif atau hadiah persebaran energi berwujud materi yang sudah Anda berikan pada beliau, tetapi beliau akan terus mengingatnya. Kenapa? Karena beliau bukan **pengemis tanpa tindakan**. Kebaikan yang dilakukan hanya satu atau dua kali akan jauh lebih diingat daripada kebaikan yang dilakukan berkali-kali atau berkala. Maka dari itu peluang dari tuan Abdul Rahman Agu untuk meningkatkan

kebaikan dan membalas budi dengan berkontribusi lebih banyak baik kepada Anda maupun Observer lain di masa depan sangat besar kemungkinan terjadinya. Tuan Agu bekerja sebagai konten kreator, dan kalau Anda sudah memberi hadiah pada beliau, bisa saja nanti beliau ternyata berkontribusi lebih banyak untuk kebaikan karena motivasinya atas popularitas dan apresiasi positif dari masyarakat menggerakkan beliau untuk terus bertindak kebaikan. Meskipun kesannya memaksa, tetapi bisa saja terjadi, dan tetap dipertimbangkan sebagai kebaikan meskipun motif beliau dalam mempertahankan popularitas sering dianggap tidak tulus.

Kenapa saya bisa membaca perilaku-perilaku semacam itu? Karena sejak awal tuan Abdul Rahman Agu sudah terbiasa untuk tahu mana yang benar dan salah, terbiasa untuk mencoba menolong di tengah kesulitan, terbiasa akan harapan, sehingga beliau akan menganggap setiap kontribusi kebaikan mesti dilakukan secara nyata baik direkam maupun tidak karena memang kebaikan adalah tindakan yang benar. Berbeda dengan si pengemis yang kalau 10 juta Anda berikan pun pasti akan hangus dipakainya langsung sebagai pemenuhan dasar, baik untuk kebaikan (dibeli sebagai barang kebutuhan) maupun tidak (dipakai untuk beli narkoba, menyewa pelacur, dsb), tetapi jelas ia tidak akan bisa berkontribusi dan bertindak kebaikan lebih banyak karena memang ia tak pernah terbiasa bertindak (tidak mau kerja, tidak mau susah, tidak mau letih, tidak mau tertatih-tatih, karena memang sesungguhnya tidak terbiasa), dia juga menganggap uang sebesar itu tak begitu istimewa karena sudah ada banyak orang lain yang turut memberikan uang juga berkali-kali kepadanya sehingga kalau uang itu dikumpulkan juga akan sebesar sumbangan yang Anda berikan itu. Dan si pengemis tidak akan menyesali sama sekali tindakan tak tahu balas budinya.

Atau dalam bahasa gaul, Anda bisa berceloteh: "*Ngapain gue bantuin pengemis, kagak bakal dibalas balik pun, dan juga belum tentu dia bilang makasih nantinya. Mending ngasih hadiah ke tuan Agu, pahlawan kebaikan di tengah bencana, meskipun kerjaannya adalah konten kreator yang bisa saja adalah orang munafik yang memanfaatkan situasi buat bikin akunnya jadi populer, tapi tetap dia orang terhormat karena dia masih berani bertindak dan berani berkorban buat menolong anak yang nggak dikenalnya.*"

Maka dalam entropi ada satu alasan kenapa tuan Abdu Rahman Agu pantas untuk didahulukan, yakni bahwa beliau bertindak dengan positif untuk menyelamatkan pihak lain, bukan hanya menyelamatkan dirinya sendiri saja. Jadi dengan kata lain, beliau sedang berusaha melawan entropi untuk dua Observer, yang mana tindakan ini jauh lebih mulia daripada hanya memuaskan diri sendiri semata.

Tuan Abdul Rahman Agu adalah tipikal orang yang berhati teguh, apalagi terhadap seorang anak kecil yang tak dikenalnya, beliau tetap bertindak menyayangi seolah si balita adalah anaknya sendiri. Memprioritaskan keselamatan dan tetap ingin membuatnya tersenyum di tengah duka dan

kegetiran yang dialami semua penumpang kapal di sana. Berusaha untuk tetap positif dalam situasi sulit. Sehingga beliau memang pantas mendapatkan apresiasi lebih besar dan bantuan lebih banyak sehingga semakin kita mendalami tindakan tuan Agu, semakin kita mengerti alasan kenapa kita memilih beliau untuk dibantu, bukan dengan alasan moralitas dan etika yang semu atau palsu, tapi dengan alasan ilmiah dan keilmuan yang dapat diverifikasi.

Di luar sana, banyak bapak yang tidak bertanggungjawab terhadap keluarga mereka sendiri, hanya mau bikin anak, hanya mau bermalas-malasan, hanya mau enaknya saja, tapi tidak mau berkorban. Tidak semua ayah di dunia ini adalah ayah yang baik dan rela menafkahi anak istrinya. Dengan keluarga sendiri saja bertindak begitu, apalagi dengan orang lain yang tak dikenal? Bukan begitu?
Sumber Gambar: Quora.com

Tetapi masalah terbesarnya adalah, di dunia ini kita bahkan lebih sering menolong Observer yang salah daripada menolong Observer tepat yang benar-benar membutuhkan bantuan tanpa berkhianat, benar-benar bisa membalas balik pada akhirnya, benar-benar bisa terpercaya. Kita tidak punya tolok ukur untuk mengetahui dengan pasti siapa-siapa aja yang mesti ditolong. Kebaikan dan altruisme tidak punya tolok ukurnya! Sehingga kita pun bingung siapa yang mesti ditolong lebih cepat, dan siapa yang mesti diabaikan, siapa yang mesti didahulukan, dan siapa yang mesti dibelakangi, atau dipaksa menganti di barisan belakang agar observer-observer darurat dan lebih altruis dapat lebih mudah mendapatkan bantuan. Di dalam dunia

ekonomi, yang cepatlah yang akan mendapatkan, bukan yang paling baik, bukan yang berhati paling mulia, bukan yang paling bertanggungjawab.

Misalnya, ketika Anda ingin membagikan logistik ke wilayah yang terdampak bencana alam, mestikah Anda masih memilih-milih kepada siapa barang-barang bantuan ini mesti diberikan? Jelas tidak. Karena kalau sudah masalah bencana, semua akan dipukul rata. Semua akan dianggap menjadi korban yang terdampak pada wilayah bencana itu, tak peduli apakah dia benar-benar korban yang nyaris kehilangan segalanya, ataukah hanya korban yang mendapatkan trauma mental semata, sementara harta benda, keluarga, dan tidak mendapat luka apapun.

Atau ketika Anda menjadi dokter, dan sedang menghadapi wabah. Mestikah Anda memilih siapa-siapa saja yang mesti mendapatkan pertolongan darurat dari kalangan yang terinfeksi atau siapa yang mesti dirawat lebih dulu? Jelas tidak. Karena siapa pula yang bisa memisahkan mana yang harus ditolong dan mana yang bukan, mengingat virus dan penyakit sendiri juga tidak pilih-pilih orang untuk diserang? Saat sakit, semua akan dipukul rata, akan mendapat prioritas yang sama untuk dirawat, tak peduli apakah pasiennya adalah seorang filantropis yang pernah nyaris mengorbankan nyawanya sendiri untuk menyelamatkan anak-anak di zona perang, ataukah pasien yang seorang pembunuh berantai yang pernah membunuh dan memperkosa puluhan orang sebelum sakit. Kita sebagai dokter tidak pernah tahu itu, tidak pernah tahu riwayat kehidupan mereka, tidak pernah tahu bagaimana kehidupan mereka sebelum ini masih belum terinfeksi, tidak pernah tahu rahasia terdalam mereka. Kita tak mungkin pula mewawancarai setiap pasien satu per satu untuk menanyai perbuatan buruk macam apa yang pernah mereka lakukan di masa lalu, semacam curhatan abal-abal. Tak mungkin pula kita membaca setiap riwayat kejahatan mereka seperti membaca SKCK, sekalipun ada dan dibuat daftarnya. Tak mungkin pula kita menonton video berisi rekaman pasien satu per satu yang bisa menampilkan daftar kejahatan mereka (kalau di masa depan alat semacam ini sudah bisa diciptakan) atau mendengar gosip buruk terkait pasien itu. Masalah darurat bukan lagi masalah pilih-pilih.

Karena masalah bingungnya siapa yang mesti dibantu inilah kalangan altruis seringkali menjadi korban salah sasaran karena mereka membantu orang yang salah. Dari sinilah pepatah yang umum, "*orang baik hanya akan berakhir dimanfaatkan*" menjadi lazim karena kekecewaan banyak orang terhadap perbuatan baik yang akhirnya tak terbalas atau malah berdampak sangat buruk pada pelaku kebaikan itu sendiri. Dan itulah yang membuat masyarakat zaman sekarang semakin malas untuk berbuat baik, semakin malu untuk mempertontonkan kebaikan mereka terang-terangan, semakin enggan untuk merespons pertolongan dengan cepat ketika melihat siapapun yang kesulitan di depan mata mereka. Orang lebih memilih merekam video kecelakaan daripada menolong korban kecelakaan itu sendiri, karena selain bisa viral, mereka juga tak perlu takut kalau misalkan mereka membantu

korban mereka justru akan menjadi tersangka karena dianggap mengganggu TKP oleh para kepolisian dan dinas perhubungan lalu lintas.

Kisah di atas adalah fenomena bagaimana orang-orang baik dianggap berujung hanya 'dimanfaatkan' saja oleh sebagian orang, karena pihak yang ditolong nyaris semuanya menjadi tak tahu diri. Seharusnya ada perbedaan yang sangat amat jelas antara menjadi 'sapi perah' dengan menjadi penolong yang bermanfaat bagi sesama. Tapi sayangnya di zaman ekonomi, keduanya sangat mustahil untuk dibedakan.

Sumber Gambar: Quora.com

Untuk itulah sistem Supervalue dihadirkan. Saya mengembangkan sistem ini demi agar kalangan-kalangan altruis bisa lebih terakomodasi dan lebih diapresiasi atas tindakan-tindakan baik dan altruisme yang selama ini susah payah mereka lakukan di tengah gempuran dunia ekonomi. Saya sering bertanya-tanya pada diri sendiri apa yang bakal terjadi kalau seandainya kalangan altruis benar-benar mendapatkan apresiasi yang mencukupi sehingga mereka terus termotivasi untuk bertindak altruisme? Apa yang bakal terjadi kalau seandainya dunia perdagangan berubah jadi dunia tolong-menolong, di mana pihak penolong tahu dan bisa membedakan siapa-siapa saja yang harus mereka tolong lebih dulu dan cara agar mereka tidak dimanfaatkan? Kita butuh sesuatu untuk meninggikan derajat mereka. Butuh sesuatu untuk menghargai segala tindakan mereka yang selama ini nyaris tak pernah mendapat balasan balik atas semua pengorbanan mereka. Kita butuh kompas yang bisa menuntun sampai sejauh mana tindakan altruisme mereka sudah berjalan.

Dan rupanya, sesuatu itu ada di dalam konsep Entropi. Konsep hukum kedua termodinamika yang selama ini dipandang sebagai aspek pembuat depresi karena dianggap menjadi fakta ilmiah atas segala sesuatu yang bergerak menuju kekacauan dan semakin berantakan. Konsep yang selama ini dipandang rumit dan rendah, tapi terlalu fundamental bagi para fisikawan karena kebenaran ilmiahnya.

Selama ini uang selalu dijunjung tinggi atas segala hal, sehingga ia selalu dianggap sebagai tolok ukur kesuksesan dan keberhasilan dari seberapa banyak mereka mengumpulkan uang, bukan dari seberapa banyak mereka berkontribusi ke dunia nyata. Dunia zaman sekarang terlalu terpaku pada uang, terlalu terpaku pada pertumbuhan ekonomi. Bahkan hukum yang seharusnya menjadi bentuk keadilan tertinggi dari pihak-pihak yang merasa tidak mendapat keadilan selama ini tetap saja memakai uang untuk segala bentuk fondasinya. Kalau memang uang bukan fondasinya, maka hukuman denda, tilang, dan hutang tidak akan pernah diterapkan di ranah pengadilan.

Tengoklah kasus-kasus suap para hakim, kasus korupsi, denda sebagai ganti hukum penjara, dan hutang-piutang yang membebani pada pihak-pihak yang kalah atau yang tersingkir dalam persaingan. Semua berujung pada satu kata yang sama: Duit. Tumpukan kertas yang bisa menentukan nilai dari seseorang, yang jika mereka tak punya sepeser pun maka ceramah hanya terdengar seperti angin.

Entropi menghancurkan nilai atau kesakralan dari uang itu sendiri melalui sebuah mekanisme otomatis yang disebut Inflasi. Karena nilai dari uang sendiri ditentukan oleh kesepakatan masyarakat, maka kesepakatan itulah yang menjadi ujung tombak berlakunya dan berjayanya uang. Kalau masyarakat sudah muak untuk terus memakai uang sebagai alat tukar dan memutuskan untuk membuangnya, maka uang mau bertrilyun-trilyun berapapun yang Anda punya, pasti takkan laku lagi. Begitu pula dengan

Inflasi. Kalau jumlah uang beredar terlalu banyak, maka nilai atau 'keberhargaan' dari uang itu sendiri bakal terus menyusut sehingga akhirnya harga barang-barang akan naik demi mengumpulkan uang lebih banyak sebagai syarat agar mereka bisa disebut mapan dan berkecukupan, atau agar mereka punya tabungan. Pada akhirnya, uang tak lebih dari kertas yang membebani untuk terus-terusan dikejar demi mendapatkannya, dan umat manusia kehilangan makna lain dalam hidup mereka selain daripada mengejar uang atau kekayaan.

Hingga akhirnya, uang pun dipakai oleh negara sebagai alat untuk mengatur masyarakat, bukan untuk menyejahterakan. Tak ada uang membuat mereka tak bisa makan untuk memberontak. Dan tak punya waktu karena terlalu sibuk mengejar uang membuat mereka dibutakan oleh kerusakan sistem yang terjadi di depan mata mereka.

Meme satir yang kalimat itu hadir dalam Undang-Undang Dasar 1945 bagian isi yang terukir jelas terkait masalah kaum fakir. Bahkan kalimat-kalimat di dalam banyak pasal ini bisa berubah menjadi pasal karet yang multitafsir, seperti dalam kasus "pemeliharaan kemiskinan" di atas. Kenapa tidak coba ganti saja kalimatnya menjadi "Fakir miskin dan anak terlantar akan dinaungi oleh negara sampai mereka bisa mandiri dan turut berkontribusi bagi perkembangan bangsa"? Bukankah kedengarannya sekarang lebih elegan dan altruis?
Sumber Gambar: 1cak.com

Sementara altruisme berbeda dengan nilai uang. Tindakan altruisme tidak diwujudkan dalam nilai materiil sehingga ia tak pernah bisa dibandingkan

kemuliannya dengan nilai uang atau nilai ekonomi. Baik altruisme maupun uang keduanya mengikuti jalan entropi, sehingga pada akhirnya, entropilah yang menjadi pemenang akhir tunggal di alam semesta ini. Ketika segala sesuatu telah mencapai titik ekuilibrium tertingginya, maka ketika itulah semuanya bercampur baur tak bisa lagi menjadi sesuatu yang bernilai. Para ilmuwan menyebut kondisi alam semesta ini sebagai *boring* atau *boredness*, yakni kondisi alam semesta yang membosankan dan tak menarik lagi untuk disaksikan atau diamati.

Maka dari itu pun saya terpikir, kalau seandainya altruisme itu bisa dikonversikan ke dalam bentuk nilai yang perwujudannya mengikuti hukum entropi, yakni tidak pernah berkurang, dan akan selalu bertambah, apakah kelak yang akan terjadi? Jika setiap pihak bisa mendapatkan nilai, **nilai yang positif** tentu saja, atas semua tindakan altruisme yang mereka lakukan sepanjang hidupnya, bukankah mereka bakal jadi lebih termotivasi untuk terus bertindak altruisme sebab mereka sudah punya patokan dan tolok ukur sebagai kompas perjalanan? Sudah punya ketetapan? Sudah punya angka yang bisa mereka ketahui besarannya? Kalau sistem itu memang ada dan bisa diterapkan, maka dunia pasti bisa berjalan kembali ke arah yang benar, ke arah yang lebih baik, tanpa kita perlu berperang atau berkonflik memperebutkan sumber daya, karena semua arah kehidupan tertuju pada satu akhir, **Puncak Entropi** alias ***Thermal Equilibrium***.

Salah satu ragam atau variasi logo dari Supervalue System ketika saya meminta bantuan ChatGPT untuk membuatnya. Gambaran mengenai Supervalue yang disimpan oleh ChatGPT agak berbeda dengan apa yang saya canangkan dan hanya mencakup tak sampai seperdelapan dari total isi Supervalue. Hal ini mungkin karena keterbatasan memori dari ChatGPT sendiri untuk menyimpan cache penggunanya.
Sumber Gambar: ChatGPT

Dan begitulah bagaimana Supervalue akhirnya saya ciptakan sebagai sebuah solusi. Solusi yang nyata, solusi yang transparan, solusi yang benar-benar menghargai dan menjunjung tinggi kalangan-kalangan altruis tanpa mereka perlu terpengaruh oleh beringasnya sistem ekonomi dan diperdaya oleh uang kertas. Sebuah sistem yang bisa mengenali siapa yang paling altruis dan siapa yang paling egois berdasarkan nilai yang mereka dapatkan dari observer lain di sekitar mereka. Sistem yang mempunyai tiga nilai, yakni nilai altruisme, nilai entropi, dan nilai ilmu pengetahuan. Alenva, Enva, dan Sciva.

Konsep dasar dari ketiga nilai nyaris sama. Semua nilai bisa diberikan oleh setiap observer yang bisa memberikan nilai, mempunyai tingkatan, selalu berada dalam superposisi sebelum di-*collapse* atau ditetapkan nilainya oleh observer lain, dan setiap observer yang sudah mendapatkan nilainya akan terekam atau terdata secara resmi sehingga dapat diketahui siapa-siapa saja yang memberikan nilai. Sejalan dengan waktu, nilai positif ini akan selalu bertambah seiring dengan semakin banyaknya observer yang ikut meneguhkan nilai. Perbedaan paling mencolok dari ketiga penilaian terletak pada nilai altruisme atau Alenva yang hanya **mengambil satu nilai tertinggi saja dalam satu hari per satu tingkatan Alenva** (yang disebut **Asterix**) sehingga dalam satu tahun maksimal hanya akan ada 23.360 (64 x 365) atau 23.424 (64 x 366 dalam tahun kabisat) total observer yang bisa meneguhkan nilai altruisme Anda. Itu maksimalnya. Karena khusus untuk Alenva 58 ke atas sudah sampai dalam taraf bertaruh nyawa, bahkan Alenva 64 sudah terhitung terlampau luar biasa sampai mengorbankan nyawa. Maka mustahil ada Observer manapun yang bisa mendapatkan 23.360 penilaian dari berbagai Observer lain selama satu tahun itu. Seringkali satu observer hanya bisa mendapatkan 5 sampai 36 tingkatan Alenva saja untuk satu penilaian dalam satu hari. Rata-rata mungkin hanya kurang dari 30 puluh tingkatan.

Sementara nilai entropi dan nilai ilmu pengetahuan bebas diberikan serta tetap bersifat akumulatif. Khusus nilai entropi atau Enva hanya bisa diberikan jika Observer yang bersangkutan resmi memasuki ranah hukum atau pengadilan atas kesalahan atau kejahatan yang dilakukannya sehingga semua Alenva-nya runtuh menjadi Enva dan ia juga mendapatkan Enva baru dari para Observer lain yang kecewa dengan tindakannya. Lalu nilai ilmu pengetahuan biasa diberikan dalam nuansa formal atau lingkungan pendidikan dan akademik, yakni ketika suatu Observer berhasil menyampaikan satu gagasan, satu ilmu, ide baru, penemuan baru

(*discovery*), penciptaan barang temuan baru (*invention*), sampai kepada sejauh mana ia memanfaatkan ilmu yang ia punya untuk kebermanfaatan seluruh Observer dalam melawan entropi. Semua nilai yang sudah diberikan itu akan dipastikan tidak dapat ditarik kembali, tidak dapat dihapuskan, tidak dapat dikurangi, tidak dapat disembunyikan, maupun tidak dapat dihilangkan.

Seperti yang saya jelaskan di bab lalu, kenapa saya memakai istilah "observer" alias "pengamat", bukannya "manusia" atau "seseorang"? Bukankah istilah Observer hanya berlaku sebagai pihak-pihak yang hanya mengamati atau meninjau sesuatu tanpa ia melakukan apapun atau tanpa berkontribusi apa-apa? Kenapa harus disebut Observer? Apakah saya tidak mencoba memakai istilah lain?

Alasannya karena tentu saja saya memakai prinsip utama dari mekanika kuantum dalam wujud "***Observer Effect***", alias di mana sebuah partikel akan berada dalam **Superposisi** sebelum diamati (diobservasi/dilihat oleh observer, dalam kasus ini "manusia) dan akhirnya '**meluruh**' menjadi posisi yang jelas dan pasti. Nah, kini silahkan ganti istilah 'posisi partikel' tersebut dengan 'nilai' individu, dan nilai tersebut akan selalu bertumbuh dan bertambah. Karena sebuah nilai dari satu individu berada dalam Superposisi, maka ketika pengamat yang menyaksikan tindakan altruisme dari satu individu tersebut resmi memberikan nilai positif dan akan menyebabkan nilainya "***collapse***" atau dipastikan bisa tahu berapa besar nilainya oleh 'Pengamat' lain yang sedang menyaksikannya.

Jadi kalau Anda bingung, prinsipnya mirip seperti seorang anak yang mengerjakan ujian pada selembar kertas. Selama si anak belum mengisi jawaban apapun terhadap lembaran kertas itu, maka si guru atau pengamat lain tidak akan bisa dan tidak akan pernah menilai si anak, tidak bisa melihat seberapa cerdas dan seberapa sudah paham si anak terkait dengan materi pelajaran, karena lembar jawabannya belum diisi. Nah, begitu sudah diisi, maka barulah guru atau siapapun yang ingin memberikan nilai bisa memastikan atau melihat seberapa tinggi nilai dari si anak atas usahanya mengerjakan soal-soal di lembar ujian.

Jadi selama satu individu atau satu observer tersebut masih diam tak melakukan apapun, masih mengumpulkan niat saja, belum bertindak apa-apa, maka penilaian takkan pernah bisa diberikan. Nilai berapapun baru bisa diberikan SETELAH observer bertindak altruisme yang disaksikan oleh observer lain, entah itu oleh pihak yang ditolong ataupun hanya pengamat biasa dari kejauhan, bahkan penonton dalam sebuah video tetap boleh memberikan penilaian, jika ia merasa tersentuh atau terharu oleh tindakan pelaku yang melakukan altruisme di dalam video tersebut. Tentu saja syaratnya Observer harus mengenal identitas si pelaku, atau paling tidak ia tahu dia siapa.

Lalu apakah ada istilah lain yang bisa dipakai selain “Observer” sebagai pihak yang memberikan nilai? Oh, tentu saja, banyak sekali. Umumnya mereka yang dapat meneguhkan nilai bisa Anda sebut dengan bermacam istilah atau penyebutan seperti “Individu”, “Pelaku”, “Pihak”, “Kalangan”, “Sosok”, “Makhluk”, “Makhluk Hidup”, “Orang” (khusus manusia), dan “Organisme”. Semua itu hanya masalah penyebutan saja. Intinya siapapun yang bisa memberikan penilaian kepada siapapun yang sudah bertindak altruisme maka ia bisa disebut sebagai **Observer**, alias “**pemberi nilai positif**”.

Ketiga nilai ini akan menggantikan seluruh nilai keuangan dan tolak ukur dari kekayaan setiap observer atas berbagai perjuangan mereka. Standar dari kesuksesan tidak lagi dinilai berdasarkan kepemilikan uang, tanah, emas, atau aset apapun yang sejenis yang dinilai secara materialistik. Tetapi akan digantikan sepenuhnya oleh nilai-nilai yang bersifat informasi dan mengikuti hukum entropi dengan nilai yang tidak akan pernah dibatasi dan akan selalu bertambah. Nilai altruisme akan menggantikan data uang, emas, tanah, dan berbagai kekayaan likuidasi. Nilai entropi akan menggantikan hukuman denda, pajak, hutang, tebusan, dan penjara. Serta nilai ilmu pengetahuan akan menggantikan ijazah, disertasi, tesis, dan berbagai bentuk gelar kehormatan lain di bidang akademik serta penghapusan komersialisasi ilmu pengetahuan di semua disiplin ilmu tanpa terkecuali.

Supervalue akan memandang kesuksesan, keberhasilan, kedigdayaan, dan kekuasaan suatu observer berdasarkan kriteria ketiga nilai ini, bukan lagi berdasarkan uang, status, dan yang sejenis. Di mana nilai altruisme dan nilai ilmu pengetahuan akan dipertimbangkan sebagai aspek keunggulan, dan nilai entropi dipertimbangkan sebagai aspek kelemahan atau kecacatan perilaku.

Anda pasti nanti bertanya lagi dengan penuh keraguan, “Kenapa sistem Supervalue harus menggantikan dan menghapus sistem ekonomi beserta sistem keuangan dunia? Bukankah bisa juga sistem ini berjalan beriringan dan menjadi pelengkap dari keduanya untuk mewadahi orang-orang altruis yang tidak berdaya di dalam kedua sistem itu?”

Ada banyak sekali alasan yang bisa saya pakai untuk menjadi peneguhannya, alasan kenapa sistem ekonomi dan sistem keuangan memang harus dihapus secara total. Tetapi biar saya beri beberapa contoh dan gambaran terkait fenomena yang terjadi saat ini dan apa yang akan terjadi di masa depan nantinya jika Supervalue dengan kedua sistem ini dipakai secara campuran atau *hybrid*. Kontras atau pertentangan ide yang bakal terjadi nantinya bakal sangat jauh lebih parah daripada konflik perang ideologis atau kepentingan antara Kapitalisme dengan Komunisme. Meskipun jelas kapitalisme dengan komunisme hanya berbicara soal bagaimana menangani urusan-urusan ekonomi dan mengatur masalah kepemilikan, tetapi ide-idenya bahkan berbenturan sampai-sampai nyaris terjadi Perang Dunia Ketiga hanya karena benturan ideologi ini.

Mari saya jelaskan berdasarkan satu kasus dari berita tentang ketidaketisan dalam dunia ekonomi, terutama kapitalisme, tentang bagaimana ketidakadilan dapat terus tercipta jika kekayaan setiap orang diukur berdasarkan kertas yang mereka punya. Peristiwa ini terkait dengan pembayaran gaji yang tak kunjung diterima karena perusahaan sedang dalam masa pailit dan nyaris pailit, sementara karyawan mereka sendiri hanya digaji seribu rupiah per bulan saja selama empat bulan, sejak Februari 2025. Sehingga mereka semua berdemo menuntut kejelasan. Mari kita telaah dan analisis isi pesan dari potongan-potongan berita di bawah ini. Saya sadur kembali videonya dari channel Tribunnews Sumsel.

Para pendemo bukan hanya pria dan bapak-bapak saja, tapi ibu-ibu juga ikut serta sampai berpanas-panasan. Kalau ibu-ibu aja sudah sampai nekat berdemo turun ke jalan menuntut keadilan maka Anda pasti sudah bisa pahami betapa parahnya sistem ekonomi yang sekarang.

Berita ini disiarkan pada bulan Mei 2025, yang berarti mengindikasikan kalau para buruh sudah meminta respons dan menuntut penjelasan dari perusahaan lebih dari tiga bulan berlalu. Bendera hijau dan putih yang hadir di sana agaknya mewakili bendera rakyat yang menuntut keadilan. Mungkin

semacam bendera serikat buruh atau serikat pekerja, atau mungkin juga bendera komunitas dan lembaga tempat mereka berdiskusi dan mengarahkan peserta demonstrasi.

Dari tulisan poster dan spanduk demo mereka nyatanya sudah cukup menjelaskan peristiwa soal permasalahan persaingan antara perusahaan tekstil lokal dengan tekstil impor, di mana pemerintah justru malah membuka keran impor besar-besaran sehingga tekstil lokal menjadi tidak laku dan perusahaan pun mengalami kesulitan keuangan karena penjualan yang menurun. Masyarakat atau industri hilirisasi lebih tertarik untuk membuat pakaian dari tekstil impor daripada tekstil lokal karena lebih murah harga bahan bakunya sehingga perusahaan tekstil lokal pun terlunta-lunta.

Misalnya seorang karyawan bernama bapak Bakdi di atas. Beliau juga menuntut keadilan sebagai pekerja di sana karena hanya dibayar seribu perak aja sebulan. Bayangkan digaji seribu per bulan, wahai para bujangan sekalian. Bahkan untuk beli sebungkus roti di warung saja gajinya takkan cukup karena satu roti minimal dijual dua ribu rupiah. Sistem ini bahkan lebih parah daripada perbudakan di zaman Fir'aun Mesir.

Bapak Bakdi sesungguhnya sudah dirumahkan sejak Februari 2025, tetapi tidak pernah ada pemutusan kontrak secara resmi dari perusahaan, sehingga bapak Bakdi merasa bahwa beliau belum dipecat oleh perusahaan.

Sebuah tulisan di dalam poster yang berisi nuansa sindiran, “Jangan menjadi Budak di Negeri Sendiri…”

Sungguh kalimat yang bagus dan amat bermakna. Kita semua tahu kalau di negeri ini kita mesti berdikari dan mandiri di tanah sendiri dengan tidak tunduk oleh kehendak dan aturan dari orang-orang yang memiliki uang lebih banyak atau kekuasaan dan pangkat yang lebih tinggi. Tapi sayangnya hal itu tak berlaku di zaman ekonomi. Dengarkanlah orang-orang yang menginginkan kesejahteraan, dan orang-orang yang menderita, terpinggirkan sebagai orang-orang yang kalah dan tersingkir. Melawan atas ketidakadilan di sekitar Anda adalah bentuk kebebasan sejati dari upaya melepaskan diri atas perbudakan tersembunyi yang tanpa kita sadari dari sistem yang Anda lihat sekarang.

Pihak perusahaan bilang bahwa para pekerja dirumahkan dengan alasan efisiensi. Seandainya mereka tahu, kalau perusahaan tidak memakai sistem

keuangan untuk menggaji para karyawan, maka tidak akan pernah ada yang namanya efisiensi. Sebab efisiensi terjadi ketika pemasukan yang didapatkan oleh perusahaan itu jauh berkurang karena barang yang mereka produksi tidak laku sementara para pekerja tetap butuh pemasukan untuk digaji dengan nominal yang sama, sehingga perusahaan mesti mengurangi jumlah pegawainya agar mereka bisa terus memberikan gaji, dan untuk efektivitas perusahaan mereka agar bisa terus beroperasi. Inilah "rantai uang" yang melilit berbagai industri di seluruh dunia di mana kalau mereka sudah melangkah terlalu jauh dari aturan dan kehendak sistem ekonomi maka mereka akan dililit oleh rantai yang mereka buat sendiri. Sungguh kejam, tapi apa daya. Inilah kenyataan.

Berita ini juga dituliskan di situs resmi TribunSumsel sendiri. Anda bisa lihat di bagian *headline* bahwa buruh yang digaji hanya seribu perak itu mencapai 200 orang. Ini mengerikan. Jumlah itu setara dengan penumpang kereta api dan kapal *ferry* berukuran kecil.

Anda bisa lihat bahwa karena ketidakjelasan status karyawan dari pihak perusahaan inilah yang membuat para karyawan di sana kebingungan apakah mereka masih bekerja di sana atau tidak. Ibaratnya seperti seorang murid yang diperintah oleh gurunya untuk mengerjakan beberapa tugas rumah (PR), dengan janji bahwa murid itu akan diberi nilai seratus kalau ia bisa mengerjakannya. Dan si murid pun berhasil menyelesaikan tugas itu tetapi gurunya ingkar janji dan malah memberikan nilai 0 ke si murid karena menganggap semua bentuk tugasnya salah, jadi tidak diperiksa. Ditambah lagi rupanya si murid ternyata sudah dikeluarkan dari sekolah tetapi ia tak diberitahu sama sekali sehingga status si murid di sekolah itu tidak jelas sama sekali. Guru dan murid itulah bentuk perusahaan dengan para pekerjanya.

Setiap perusahaan punya peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah maupun lembaga masyarakat setempat bahwa jika terjadi pemutusan hubungan kerja alias PHK secara resmi maka mereka mesti membuat surat

atau pernyataan yang sah terkait hal itu. Tapi para buruh di sana sampai berita ini dibuat tak pernah mendapat kejelasan yang memadai.

Ilustrasi dari uang kertas seribu perak. Bahkan anak TK saja tak mau diberi uang seribu jika ia mau membeli es krim. Pemenuhan kebutuhan macam apa dari perkara uang seribu perak selain sebagai sedekah atau untuk membeli permen dan *snack* yang harganya segitu?

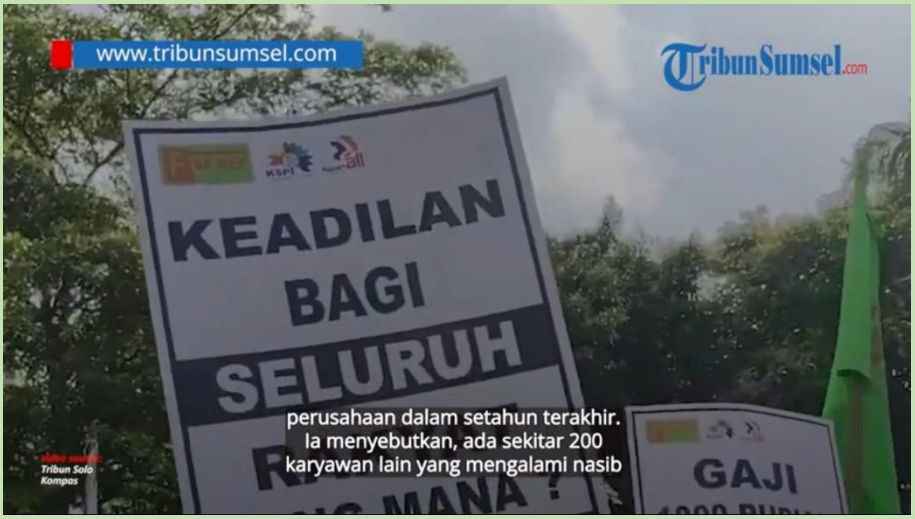

Ini sebuah pertanyaan klasik, “Keadilan bagi seluruh rakyat yang mana?”

Karena para pejabat, pemerintah juga rakyat, para penjahat juga rakyat, ormas yang mengganggu ketertiban umum juga rakyat, para anggota militer, kepolisian, maupun preman yang melakukan represi juga merupakan rakyat. Dan kalau keadilan harus berpihak kepada rakyat, rakyat yang mana yang mesti didahulukan untuk mendapat keadilan terbaik?

Mereka, para buruh yang sudah berkontribusi di dalam perusahaan, mendedikasikan hidup mereka di dalam perusahaan selama dua puluh sampai tiga puluh tahun lamanya. Dan sekarang perusahaan itu nyaris pailit dan para pekerjanya yang sudah bekerja puluhan tahun di-PHK? Betapa

parahnya kerusakan ekonomi di negeri melimpahnya tumbuhan untuk dibuat kain ini.

Sampai-sampai para pekerja di perusahaan pun mesti mencari profesi sampingan atau nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Jelas mereka mesti mencari nafkah tambahan, karena siapa yang bisa hidup dari uang seribu? Bahkan kucing liar saja kalaupun sudah mengenal uang tetap takkan bisa.

Bapak Bakdi yang bekerja banting-tulang menjadi pekerja konstruksi, atau bahasa lokalnya Kuli bangunan. Untuk menafkahi anaknya yang sedang berkuliah di perguruan tinggi dan istrinya di rumah yang menanti harapan, beliau rela mendapatkan pekerjaan yang lebih berat bentuknyadaripada profesi sebagai buruh sebelumnya hanya demi mendapat uang sepeser tambahan untuk sesuap nasi.

Berita di atas sudah cukup menggambarkan betapa ngerinya sistem yang sekarang, kenapa sistem keuangan dan ekonomi mesti dihapuskan dari alam semesta ini. Dihapuskan tanpa terkecuali, musnah tanpa sisa. Sama seperti penjajahan yang sudah dihapuskan, perbudakan terang-terangan yang

sudah menghilang, maupun kebangsawanan yang sudah tidak ada lagi di nyaris semua negara, maka ekonomi adalah giliran selanjutnya untuk lenyap dan menghilang, ditinggalkan manusia karena keberingasan mereka. Bagaimana bisa seseorang yang sudah bekerja begitu keras banting tulang dari pagi sampai pagi lagi tetapi hanya mendapat nilai seribu dalam bentuk kertas yang bahkan nilai itu pun akan menentukan nasibnya kelak, dan kemudian nilai uang ini bisa menjadi tolok ukur keberhasilan atas pertumbuhan ekonomi di seluruh dunia? Sebenarnya apa standar atau patokan pertumbuhan ekonomi diukur? Apakah melalui kesenjangan yang makin parah? Jumlah orang kaya yang semakin meningkat tak peduli kalau orang miskinnya makin banyak dan makin sengsara? Perhitungan rasio jual-beli atau kemampuan daya beli yang dilihat dari satu dua orang saja yang sanggup membeli Alphard sementara ribuan orang lainnya bahkan tak sanggup untuk bayar angkutan umum demi pergi ke pasar tetapi tetap dianggap sebagai ekonomi yang meroket?

Tak peduli mau dipandang bagaimanapun, ekonomi tak bisa sejalan dengan Supervalue. Jika Anda paham sepenuhnya bagaimana Supervalue bekerja, maka Anda pasti mengerti kalau ia tak bisa diterapkan berdampingan. Supervalue sangat mengapresiasi kerja keras seseorang. Kerja keras inilah bentuk dari altruisme mereka yang akan mendapatkan nilai dari Observer lainnya yang kelak meningkatkan kualitas mereka dan prioritas mereka sebagai orang altruis. Kerja dan menolong itu sangat berdekatan korelasinya. Kalau Anda berkontribusi untuk perusahaan, organisasi, atau apapun dan Anda mendapatkan gaji atau "nilai terima kasih" sebagai balasannya maka ia disebut sebagai **Kerja**, tetapi kalau kontribusi ini hanya berwujud nilai abstrak, ucapan terima kasih, dan tidak mendapat gaji atau balasan apapun di tempat ia bekerja maka hal tersebut dikatakan sebagai **Menolong** atau **Altruisme**. **Kerja adalah bentuk Altruisme Resiprokal yang langsung terbalas saat itu juga, melalui gaji, upah, hadiah, atau insentif jenis lainnya**.

Ketika Anda bekerja sebagai OB atau petugas kebersihan dan mendapat bayaran darinya, maka hal itu sejatinya juga disebut Altruisme, bagian balas jasa yang disebut ***Reciprocal Altruism****. Sementara kalau Anda menjadi OB atau petugas kebersihan dan tak dibayar, barulah dikatakan profesi atau pekerjaan Anda murni menolong, dan ia bisa disebut sebagai* ***Pure Altruism****.*
Sumber Gambar: Quora.com

Tapi nyatanya dalam sistem ekonomi bentuk dari insentif ini sama sekali tidak adil, dan justru semakin membuat para penolong atau para pekerja yang berurusan dengan dunia ekonomi menjadi semakin terpuruk. Berita di atas soal gaji seribu rupiah itu adalah contohnya. Masih sangat banyak berita-berita lain yang mudah sekali ditemui terkait masalah dalam perekonomian ini, dan nyaris semuanya berkutat dengan orang miskin dan terpinggirkan. Padahal orang-orang inilah yang menjadi motor atau penggerak roda ekonomi. Ketika sebuah negara atau wilayah terjadi krisis, maka kesanggupan mereka untuk bertahan dari gempuran krisis itu bergantung pada UMKM (Usaha dari para orang-orang yang dianggap kecil) mereka yang berusaha terus memutar kegiatan ekonomi, sementara korporasi-korporasi besar hancur dan pailit. Tapi anehnya, begitu krisis berakhir, yang paling cepat bangkit malah korporasi-korporasi besar itu, sementara UMKM di bawahnya makin hancur dan terjepit.

Sekarang mari kita contohkan dari berita perusahaan tekstil di atas ketika industri ini menerapkan sistem Supervalue tanpa ekonomi, dan tanpa uang. Segala bentuk pekerjaan akan berubah menjadi pertolongan dan dua ratus buruh yang bekerja ini menolong perusahaan untuk memperoduksi tekstil dengan sukarela, dan mendapat nilai altruisme Alenva sebagai gantinya.

Pertama, soal *hiring* atau metode penerimaan **Tenaga kerja** di sana (dalam Supervalue akan disebut sebagai "**tenaga penolong**"), dalam ekonomi ada

banyak syarat yang mesti dipenuhi untuk bisa bekerja di satu perusahaan, tetapi gajinya mungkin tak seberapa. Sementara dalam Supervalue, syarat yang paling dibutuhkan adalah keterampilan dan keahlian yang terkait dengan industri yang ingin dimasuki, tak perlu muluk-muluk. Yang penting adalah *skill* dan kesanggupan untuk bertindak altruisme secara konsisten. Semakin tinggi keahlian penolong tersebut maka nanti saat bekerja akan semakin tinggi pula ia bisa mendapat nilai dari masyarakat atas produksi yang bisa dihasilkannya dalam sehari. Perusahaan dalam kasus ini bukan lagi bertindak sebagai penyedia lapangan kerja atau pencari profit, melainkan penaung dan pewadah khusus untuk kalangan-kalangan altruis lain yang membutuhkan tekstil dan tidak lagi memakai basis produksi untuk mencari keuntungan semata melalui penjualan atau transaksi, melainkan dengan hibah atau transmisi, semacam perluasan produksi skala massif tanpa perlu khawatir kalau perusahaan akan merugi.

Kedua, karena Supervalue membagi jadwal atau rutinitas pekerjaan setiap Observer menjadi delapan shift dalam satu hari, maka setiap Observer atau pekerja, atau dalam kasus ini para penolong, hanya perlu bekerja tiga jam saja sehari di pabrik atau industri tekstil yang bersangkutan, tanpa mesti perlu terbebani oleh turunnya gaji, beratnya persaingan karena banyaknya karyawan yang juga, dan mereka tetap diistimewakan karena perusahaan menjadikan mereka penolong, bukan budak tenaga kerja. Dengan kata lain, jika perusahaan tekstil tersebut dalam keberlangsungan ekonomi mempekerjakan dua ratus orang per satu shift waktu, maka di Supervalue total bisa ada seribu enam ratus orang untuk delapan *shift* yang terbagi sama rata. Masing-masing bekerja untuk menolong siapapun yang membutuhkan bahan baku tekstil yang nantinya akan dipakai untuk dibuat kain, bukan untuk mendapatkan gaji atau keuntungan semata dari pekerjaan mereka, sehingga kali ini distribusi tekstil akhirnya sampai kepada pihak yang membutuhkan bahan baku tersebut untuk masyarakat, bukan untuk korporasi atau pihak yang mencari keuntungan.

Dalam sistem ekonomi, pihak perusahaan pasti akan kebingungan bagaimana cara menggaji seribu enam ratus karyawan dalam delapan zona *shift* yang berbeda. Bahkan meskipun mereka menurunkan gaji dan menetapkan standar upah yang sama rata untuk masing-masing *shift*, tetap saja hal itu bergantung pada seberapa banyak penjualan yang sukses dari pabrik tekstil tersebut. Kalau banyak yang membeli bahan baku dari mereka, tentu perusahaan akan menghasilkan margin keuntungan dan laba yang sangat besar, ditambah lagi tidak perlu ada yang namanya eksploitasi para pekerja karena *shift* mereka hanya berlaku tiga jam saja. Tapi kalau bahan baku penjualannya hanya berhasil sedikit, bahkan nyaris tak laku, maka tamatlah riwayat mereka. Perusahaan mendapatkan uang dari menjual bahan baku tekstil kepada distributor atau pabrik yang ingin mengembangkan tekstil itu menjadi barang jadi, menjadi barang siap pakai. Lalu uang tersebut pun akan dipakai untuk menggaji karyawan, untuk

membalikkan modal pembelian bahan baku, untuk biaya *maintenance* perusahaan, dan sedikit dari keuntungan yang tersisa akan diserap oleh perusahaan tersebut agar perusahaannya bisa berkembang, jadi semacam hubungan yang saling bersimbiosis.

Tapi nyatanya dunia ekonomi tak sesederhana dan seutopia itu. Hampir pasti para pekerja tidak akan mau hanya bekerja tiga jam saja karena gaji mereka pasti akan dipotong dan disesuaikan dengan lamanya kerja itu sehingga mereka akan merasa jenuh bekerja dan memutuskan keluar dari perusahaan mencari pekerjaan lain. Dan mereka lebih memilih pekerjaan dengan gaji yang lebih besar meskipun waktu kerja mereka jadi lebih lama. Misalkan Anda melihat dua lowongan kerja, yang satu kerja *full-time* tiga jam dengan gaji empat puluh ribu sehari, dan yang kedua kerja *part-time* delapan jam dengan gaji tiga ratus ribu sehari. Yang mana yang akan Anda pilih? Kalau Anda adalah orang yang berpikir, perencana, dan oportunistik tentu saja, jelas Anda pasti akan memilih lowongan di opsi kedua. Persetanlah dengan waktu kerja yang lebih lama, yang penting gajinya tinggi. Inilah dasaran utama dari persaingan dalam berbagai perusahaan dan korporasi ketika mereka berusaha merekrut karyawan.

Sementara jika perusahaan menerapkan Supervalue, semua bakal jadi lebih jelas. Anggaplah dalam skenario ini bentuk kegiatan ekonomi dan keuangan apapun sudah tak ada lagi, sehingga hanya sistem nilai positif yang berlaku. Seribu enam ratus orang yang bekerja tidak lagi mendapakan gaji yang diberi oleh perusahaan, tetapi mendapat penilaian positif langsung dari masyarakat atas produksi yang mereka hasilkan. Maka dari itu barang-barang yang diproduksi di pabrik tidak lagi dijual kepada produsen yang mencari keuntungan, tetapi kepada pihak yang benar-benar ingin mengolah tekstil ini menjadi barang siap pakai untuk kebermanfaatan masyarakat, untuk siapapun yang membutuhkannya. Tapi tetap saja, *shift* para penolong yang berjumlah seribu enam ratus itu tetap membutuhkan logistik, makanan, asuransi, obat-obatan P3K, dan berbagai kebutuhan dasar lainnya yang mesti dipenuhi. Meskipun sistemnya berubah jadi sistem nilai, bukan sistem gaji, bukan berarti para pekerjanya resmi jadi patung yang tak butuh makan. Lantas dari mana perusahaan dan para pekerja ini mendapatkan energi atau makanan untuk berkontribusi di perusahaan mengingat uang sudah tak dipakai lagi? Apakah makanannya turun dari langit?

Kalau dalam sistem lama dulu, ada yang namanya kantin dan jam istirahat. Pada waktu-waktu tertentu, misalnya tepat tengah hari atau jam sepuluh pagi, para buruh akan diperkenankan berhenti bekerja untuk beristirahat sejenak dan mengisi tenaga mereka kembali dengan sarapan atau makan siang. Lalu mereka akan pergi ke kantin, warung, kedai nasi, warteg, rumah makan, dan zona pengisi energi lainnya, dan mereka menukarkan uang hasil jerih payah bekerja untuk membeli makanan itu. Tapi dalam Supervalue, skenarionya sangat berbeda.

Pernahkan Anda bekerja sebagai kuli atau tender proyek yang sedang membangun rumah orang? Di daerah saya di Minangkabau para pekerja konstruksi atau kuli bangunan ini diberi makan dan hidangan dari tuan rumah sendiri ketika waktu beristirahat, dibelikan gorengan, rokok, teh, roti, dan bahkan nasi bungkus. Jadi seringkali mereka tidak perlu keluar membeli nasi bungkus untuk mengisi tenaga mereka kembali. Begitu juga dengan para muazin, imam, marbot Masjid, dan DKM-DKM lainnya ketika mereka mengisi suatu acara tertentu yang diadakan di Masjid-Masjid, maka para panitia Masjid tak perlu lagi repot-repot ke luar untuk membeli makanan dan dihidangkan pada para tamu undangan, tetapi para tamu dan mukmin Masjid akan datang berombongan dengan rantang dan nasi bungkus untuk dihidangkan di depan mereka, lalu setelahnya prosesi makan-makan pun bisa dilaksanakan setelah kegiatan selesai atau di sela-sela kegiatan ketika acara masih berlangsung. Begitulah bagaimana para pekerja atau para penolong di perusahaan ini bisa mendapatkan makanan, fenomenanya mirip. Mereka tidak perlu pergi keluar untuk membeli atau menukarkan gaji yang mereka punya demi sepiring nasi, mereka hanya perlu menunggu di dalam pabrik saja sampai nasi dan makanan itu datang sendiri ke tempat mereka dengan sukarela dan mereka bisa dengan bebas mengonsumsinya. Jadi ini semacam pengantaran atau COD sukarela dari masyarakat sendiri kepada para buruh di pabrik, sebagai bentuk “rasa terima kasih” mereka karena sudah mendapatkan pakaian atau barang jadi lain dari tekstil yang mereka produksi, selain mereka juga akan memberikan nilai positif kepada para buruh penolong ini. Sehingga para buruh tak perlu lagi tertatih-tatih memikirkan dan merenung sambil bekerja “apa makan siang hari ini?” sementara uang di dompet mereka tinggal sedikit tapi hari gajian masih lama, karena nanti dalam Supervalue pengantar makanan ke pabrik akan memberikan hidangan baik dengan lauk-pauk yang bermacam-macam secara sukarela.

Anda pun lantas protes, “Tapi kan itu juga cuma utopia! Mana mungkin masyarakat mau mengantar seribu enam ratus nasi bungkus ke pabrik setiap hari? Dari mana mereka dapat pasokannya? Bagaimana cara mengantar logistiknya? Dari kasus kuli bangunan tadi, juga tidak setiap hari tukang kuli bisa diberi makan oleh tuan rumah yang ingin dibangun rumahya. Apalagi Masjid juga tidak tiap hari bikin acara, cuma di hari-hari khusus aja.”

Tentu saja tidak. Mekanisme dan alur semacam ini bisa terjadi dengan syarat, seperti yang saya katakan di awal tadi, tidak ada uang kertas dan ekonomi yang berjalan lagi sebagai gantinya, semua sudah berganti dalam pengukuhan sistem Supervalue. Kalau ekonomi dan Supervalue berjalan beriringan, ya jelas bencana akan terjadi, karena Supervalue dikenal sebagai sistem pembalik dunia. Dunia dari yang awalnya persaingan ke kerja sama, dari yang awalnya kelangkaan ke keberlimpahan, dari yang awalnya rebutan ke pembagian, dari yang awalnya penuh konflik ke penuh kasih sayang.

Mungkin kedengaran utopia, tapi bisa diterapkan! Dengan syarat apakah Anda dan masyarakat di sekitar mau menerapkannya? Menerapkan Supervalue secara menyeluruh dalam keseharian? Untuk itulah Anda membaca tulisan ini.

Untuk kasus kuli bangunan dalam sistem ekonomi, memang tidak setiap hari tuan rumah menjamu para tukang kuli dengan nasi bungkus. Mereka lebih sering membeli nasi ke luar sebagai upaya mengisi tenaga, dan itupun pakai uang sendiri pula belinya. Tapi jika para tuan kuli ini membangun rumah di bawah naungan sistem Supervalue, yang berarti mereka membangun rumah bukan untuk dapat duit tetapi untuk membantu sesama, maka pemilik rumah yang dibangun rumahnya itu pun tidak merasa rugi apapun sewaktu menjamukan nasi dan hidangan makanan lainnya untuk tukang kuli, mereka kerja 'kan tak dibayar! Apalagi kalaupun mereka harus mendapatkan nasi dari luar, maka masyarakat yang lain akan berduyun-duyun membantu mereka membawakan nasi untuk pengisi tenaga kembali. Fenomena ini dikenal sebagai "**Pesta Altruisme Supervalue**", di mana setiap penduduk datang dan saling membantu siapapun yang kesulitan dan kelaparan karena mereka tak dikejar lagi oleh sentimen uang dan kekayaan. Suasananya mirip seperti ketika semasa Ramadhan di yayasan pengurus yatim piatu, di mana anak-anak yatim piatu di sebuah lembaga yayasan mengadakan lomba membuat prakarya atau apapun yang mengizinkan hadirnya berkontribusi positif dari anak-anak itu untuk meningkatkan keterampilan mereka di masa depan, dan masyarakat di sekitar lalu akan datang untuk membantu membagikan makanan, pakaian, atau apapun itu yang dibutuhkan atas nama kemanusiaan, bukan pencitraan. Dan hal itu, jelas terjadi setiap hari selama Ramadhan.

Di Masjid pun juga begitu. Memang tidak setiap hari acara dan kegiatan berlangsung di Masjid selain daripada shalat berjamaah dan pengajian, akan tetapi mekanismenya bisa berubah jika sistem dunia ikut berubah. Dalam Supervalue, jelas Anda tidak akan mengenal lagi yang namanya "Kotak Amal" karena uang sudah menghilang, maka satu-satunya wujud amal Anda yang bisa dipakai untuk Masjid adalah membantu memakmurkan atau berkegiatan di Masjid tersebut melalui tindakan Anda semata, seperti misalnya membantu menyapu Masjid, membantu membentangkan sajadah atau membersihkannya, membantu azan atau ceramah sesekali, sampai membantu ke acara-acara yang diadakan di sana. Jadi sangat mirip dengan suasana Masjid di zaman nabi dulu, tidak semata-mata mengkultuskan Masjid sebagai tempat ibadah saja. Terlebih lagi, setelah sistem Supervalue dijalankan, maka suasana dunia akan lebih mirip seperti suasana Ramadhan menjelang berbuka di mana orang-orang akan berbagi takjil atau makanan demi dapat nilai positif! Seperti yang Anda bukan kalau bagi-bagi takjil ini jelas terjadi setiap hari selama Ramadhan. Maka begitu Supervalue diterapkan, hal ini terjadi kembali, tetapi berlangsung selamanya, tanpa jeda dan tanpa berhenti. Jadi Anda tak perlu menunggu Ramadhan lagi untuk

bisa dapat makan gratis, dan tak perlu pula mengkultuskan seseorang yang bersedia membuat program makan gratis di sekolah-sekolah.

Suasana berbagi takjil pada bulan Ramadhan. Kalau Supervalue diterapkan, stan-stan semacam ini pasti bakal muncul sangat banyak karena selain tanah Ibu Pertiwi itu melimpah dengan berbagai makanan, orang-orangnya juga sangat sukarela berbagi bahkan meskipun mereka tahu tindakan berbagi ini sesungguhnya merugikan.
Sumber Gambar: CNN Indonesia

Seperti yang saya tekankan berkali-kali, Anda hanya harus ingat ketentuan ini: sistem Supervalue takkan pernah bisa berjalan berdampingan dengan sistem ekonomi maupun sistem keuangan, karena kalau dipaksakan diterapkan bersamaan, meskipun hanya coba-coba, Supervalue yang pasti akan langsung gagal! Karena Supervalue mengedepankan altruisme atau prinsip mengalah, mengedepankan kerugian atau pemberian, mengedepankan kerja sama tanpa rahasia daripada persaingan penuh tipu daya, maka jelas Supervalue pasti bakal langsung gagal di medan pertempuran, karena pihak yang mengalah akan langsung kalah, dan pihak yang memberi akan langsung kehilangan kepemilikan, dan pihak yang membagi rahasianya tidak punya keistimewaan lagi di dunia yang licik penuh tipu daya ini. Jadi kalau kedua sistem dipaksa untuk diterapkan secara bersamaan, lalu keduanya berbenturan, maka yang hancur bukan ekonomi, tapi Supervalue itu sendiri! Satu-satunya cara untuk membuat Supervalue berhasil adalah dengan menghilangkan ekonomi beserta sistem keuangan secara total tanpa terkecuali, jadi nanti apapun ilmu yang berkaitan dengan ekonomi dan keuangan mesti digantikan dengan segala aspek ilmu dalam Supervalue, maka barulah Supervalue bisa berhasil dijalankan dan berkembang. Sama seperti dua ratus tahun lalu ketika perbudakan menghilang perlahan-lahan di seluruh dunia, delapan puluh tahun lalu ketika penjajahan perlahan-lahan menghilang di seluruh dunia, dan

sekarang ekonomi bisa perlahan-lahan menghilang di seluruh dunia. Kalau masyarakat mau menerapkannya.

“Tapi kan itu hanya berlaku kalau Supervalue berhasil diterapkan secara menyeluruh yang artinya Supervalue melingkup di segala bidang profesi, pekerjaan, dan kegiatan kemasyarakatan. Apa yang menjamin masyarakat kalau Supervalue diterapkan, kehidupan mereka bisa lebih baik daripada di saat sistem ekonomi berkuasa?”

Karena landasannya adalah Entropi. Anda mesti ingat aturan paling fundamental dalam fisika ini terkait hukum kedua termodinamika: Jika Anda punya sebuah ide, sistem, teori, atau gagasan dan ternyata ia bertentangan dengan termodinamika kedua, maka takkan ada pilihan lain selain hal itu hanya akan berujung pada kekecewaan. Prinsip ini bukan saya yang menyebut, melainkan seorang ilmuwan Inggris yang berhasil membuktikan teori relativitas Einstein lewat pengamatannya pada gerhana, Sir Arthur Eddington.

Dengan kata lain, segala bentuk sistem yang hadir di dunia ini ternyata bertentangan dengan hukum kedua termodinamika, maka kemungkinannya hanya dua: sistem itu salah, atau sistem itu hanya akan berakhir sebagai sesuatu yang salah. Entropi adalah upaya untuk menuju ekuilibrium, menuju penyetaraan, menuju keseimbangan tertinggi, sehingga apapun yang mencoba berupaya untuk menciptakan sesuatu menjadi tidak seimbang, pasti ia akan hancur atau lenyap dengan sendirinya.

Contoh sederhana, kebangsawanan dulu ada dan melenggang begitu perkasa di seluruh dunia. Ia memisahkan antara kaum bangsawan dengan rakyat jelata, menciptakan sebuah sekat dan pemisah yang sangat jelas di antara keduanya. Dalam konsep entropi, jika bangsawan ibaratnya adalah panas dalam sebuah sistem dan rakyat jelata itu dingin, maka dalam dua sistem yang saling kontras ini entropinya sangat rendah, sehingga yang terjadi pada akhirnya tentu adalah upaya untuk mencapai ekuilibrium, atau penyeimbangan paksa. Nah, upaya penyeimbangan paksa ini akhirnya terjadi melalui pemberontakan atau revolusi yang menggelegar, yang kita kenal sebagai revolusi Prancis yang akhirnya menumbangkan monarki. Kehidupan dan strata manusia pun perlahan-lahan digerakkan kembali menuju keseimbangan.

Begitu pula dengan perbudakan. Penciptaan status budak membuat sekat antara Observer yang terikat dengan sebuah beban (bentuk beban ini bisa berupa hutang, tuntutan, atau kekalahan dan eksploitasi yang mesti ditebus melalui perbudakan itu) dengan Observer yang bebas dan lebih merdeka, sehingga terjadi pemisahan yang sangat jelas antara kaum budak dengan majikan mereka dan orang-orang yang bebas. Sekat ini akhirnya membuat entropi menjadi sangat rendah dan akhirnya menciptakan konflik dan perseteruan berkepanjangan sebagai upaya untuk mencapai ekuilibriumnya kembali, yakni posisi di mana semua manusia adalah setara (dan inilah awal

mula kita mengenal konsep 'kemanusiaan', bahwa semua manusia itu setara dalam segala hal).

Begitu pula dengan penjajahan. Mekanisme ini jelas sangat kentara bentuknya dalam menciptakan pemisahan antara yang terjajah atau wilayah koloni dengan pihak penjajah di wilayah yang menjadi pelaku kolonisasi, sehingga begitu masyarakat di tempat terjajah ini diberi edukasi atau kesadaran sedikit saja, langsung terjadi pemberontakan. Seperti misalnya pada penerapan Politik Etis Belanda yang menyekolahkan kaum pribumi kala itu, maka langsung muncul *front* pembangkangan atau gerakan pembebasan diri dan upaya untuk memerdekakan bangsa dari segala bentuk penjajahan dan eksploitasi. Padahal Belanda sudah cukup baik untuk memberi mereka edukasi dan peningkatan kecerdasan. Lagi-lagi manusia akan selalu berusaha untuk mencapai ekuilibriumnya, mencapai keseimbangan, mencapai kesetaraan.

Begitu pula dengan kejahatan atau kekejian dan kekejaman. Kita tidak menyukai para penjahat dan orang-orang yang kejam karena hal itu akan menciptakan dominasi di salah satu sisi saja yang dapat memisahkan ekuilibrium dari orang-orang baik dan memaksa suatu pihak tertentu untuk mempercepat kondisi dirinya menuju ke titik ekuilibrium tertingginya, yang justru jika kejahatan itu terjadi maka akan sama saja dengan menciptakan *overheat* dari pelaku kejahatan itu sendiri hingga akhirnya korban atau pihak yang dijahati pun ikut terdampak oleh *overheat* (kepanasan berlebih) tersebut dan merendahkan entropinya serendah-rendahnya. Hingga akhirnya alam pun akan memaksa korban untuk langsung menuju ekuilibrium tertingginya, yang dalam bahasa kita sendiri menyebutnya "Kematian". Kenapa yang dipaksa menuju ekuilibrium tertinggi oleh alam adalah korban, bukannya pelaku? Padahal pelaku kejahatan itu yang menciptakan *overheat* yang merendahkan entropinya sendiri? Karena pelaku itu sudah mendapat 'respons ekuilibrium' dari sistem lainnya untuk menghilangkan overheat itu, jadi alam tak perlu bekerja. Itulah sebabnya ketika kita melihat pelaku pemerkosaan, pelaku pencuriaan, atau pelaku penganiayaan dari berbagai kejahatan, kita selalu ingin menghajar atau menghakimi si pelaku yang bertindak demikian, hal itu karena bentuk respons kita sebagai sebuah sistem untuk mengembalikan kondisi dan situasi menuju ekuilibrium, menghilangkan *overheat* dari si pelaku. Sementara kita merasa iba dan sangat ingin menolong korban kejahatan, membantunya bangkit kembali dari depresi, dan kalau ia terluka dari para penjahat itu kita akan berusaha menyembuhkannya. Hal itu terjadi karena korban sebagai sebuah sistem sedang ikut mengalami *overheat* dari tindakan si penjahat dan alam sedang berusaha mengembalikannya ke titik terdingin. Semakin panas akan menjadi semakin dingin sebagai bentuk perlawanan, entah oleh alam sebagai sebuah sistem maharaksasa atau oleh sistem lainnya yang serupa seperti manusia.

Penjelasan sederhananya, kalau Anda marah ke orang lain (entropi pelaku rendah), maka orang lain pun akan ikut-ikutan marah tanpa sebab sebagai

balasannya (entropi ikutan rendah). Lalu kalau Anda bertingkah lembut dan penyayang (entropi tinggi), orang lain pun akan ikut bertingkah lembut dan menjadi penyayang (entropi ikutan meninggi). Itulah sebabnya, dalam kata-kata mutiara atau petuah bijak, kemarahan dapat mengasari sifat yang lebih lembut dari sutra, dan kasih sayang dapat melembutkan sifat yang lebih kasar dari batu. Karena semuanya disesuaikan dengan peningkatan entropi.

Pernahkah Anda berpikir dan bertanya kenapa ide-ide yang bergerak menuju keseimbangan itu selalu disukai oleh hampir semua orang? Misalnya kita menyukai orang yang egaliter, kita menyukai ideologi yang egalitarian, kita menyukai demokrasi di mana keseimbangan seseorang untuk memilih pemimpin akan menjadi sama rata, kita menyukai sosialisme sebagai upaya untuk pemerataan kesejahteraan dan membentuk keseimbangan ekonomi, kita menyukai kemanusiaan yang menganggap semua manusia itu punya hak dan sama derajatnya, dan kita menyukai gerakan-gerakan yang berusaha menyeimbangkan segala sesuatu, seperti misalnya keseimbangan ekologis, keseimbangan peningkatan kecerdasan manusia, keseimbangan suasana desa yang asri dan kota yang futuristik, keseimbangan panas dengan dingin menjadi suhu ruangan di kamar Anda, dan sejeisnya. Tentu saja semua ide dan gambaran di atas adalah upaya dari berbagai sistem untuk menuju titik tertinggi entropinya, upaya untuk melawan entropi tetapi pada akhirnya gagal dan justru malah berakhir mempercepatnya dan semakin menuju ke titik tertingginya, titik puncak dari keseimbangan entropi. Segala sesuatu yang berusaha melawan entropi pada akhirnya akan sia-sia, sama seperti Anda berusaha sebisa mungkin menghindari kematian, tetapi kematian itu justru akan semakin menghampiri Anda cepat atau lambat.

“Jadi apa intinya? Penjelasan ini belum menjawab pertanyaan sebelumnya.”

Intinya adalah: Entropi itu sendiri yang menjadi jaminan dalam sistem Supervalue untuk keberhasilan dan kesuksesan dalam menyejahterakan masyarakat maupun dalam membuat kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Supervalue berusaha semaksimal mungkin mengikuti kehendak entropi, sehingga sistem ini sangat sesuai dengan semua hukum fisika, termasuk yang paling *sacred* di alam semesta. Entropi inilah jaminannya, jaminan dari kesejahteraan, yang semua bentuknya diwujudkan dalam bentuk tindakan altruisme sebagai upaya untuk melawan entropi yang ujungnya berakhir gagal dan malah semakin mempercepat laju peningkatannya. Begitulah bagaimana Supervalue bekerja.

Anda menolong, Anda dapat nilai, Anda termotivasi, Anda menolong lebih banyak. Begitulah siklusnya.

Lantas bagaimana dengan ekonomi? Kita bisa lihat bahwa ekonomi sesungguhnya juga berusaha melanggar aturan entropi dalam prakteknya. Ketimpanan terjadi di mana-mana gara-gara pelanggaran entropi massif di seluruh dunia ini. Anda mungkin masih bisa ngotot dan memaksakan

kehendak berulang-ulang bahwa ekonomi dan sistem keuangan sudah sesuai dengan kehendak untuk mengikuti entropi, di mana tercipta ekuilibrium antara si kaya dan si miskin yang saling melengkapi. Kata Anda orang kaya bisa disebut kaya karena ada orang miskin, dan orang miskin disebut miskin karena ia tidak kaya. Sementara orang kaya membutuhkan orang miskin untuk membuat ekonomi bekerja. Kata para ekonom, wirausahawan, dan *businessman* di seluruh dunia. Harus saya katakan, inilah bentuk dari kecacatan korelasi.

Pertama, kehadiran si kaya dan si miskin itu bukanlah ekuilibrium, karena ia bukan saling melengkapi, bukan saling menyempurnakan seperti sendok dan garpu, bukan saling menciptakan keseimbangan, tetapi justru saling membinasakan atau lebih tepatnya saling berbenturan dan menciptakan kerenggangan dan ketimpangan luar biasa ekstrem yang bahkan bisa berujung konflik. Segregasi ini dipakai sebagai bentuk pemisahan dua buah sistem dalam entropi yang mestinya tercampur baur agar proses alamiah bisa tetap berjalan. Tetapi para ahli ekonomi justru malah berusaha mencegah proses ini terjadi, ia mesti menjadi terkotak-kotak dan tersekat-sekat dengan terstruktur menurut mereka. Kita mengenal fenomena ini sebagai "**Kemiskinan Struktural**", di mana masyarakat miskin akan dipisahkan lingkungannya sejauh mungkin dari lingkungan si kaya agar mereka tidak bisa mengikuti perkembangan si kaya dan tetap dalam kemiskinan mereka. Upaya ini diciptakan baik tanpa sadar maupun secara terang-terangan oleh kalangan atas yang dalam bahasa konspirasinya sendiri kita sebut "Elit Global". Tidak semua kalangan elit menginginkan segregasi ini, kita tahu itu, tapi jelas dari semua orang kaya yang ada pasti tidak ada satupun yang ingin agar jumlah orang kaya semakin banyak karena itu artinya persaingan antar orang kaya juga akan semakin ketat dan kian sengit yang bisa saja menghilangkan kekayaan mereka sewaktu-waktu. Hanya boleh ada segelintir kaum yang ada di atas, sementara di bawahnya berjumlah banyak sekali dan dibiarkan berkelahi serta terlunta-lunta demi memperebutkan sepotong roti. Maka bisa kita lihat dari fenomena ini bahwa dua jenis sistem secara jelas dan terang-terangan menciptakan sekat dan pemisah yang amat nyata sehingga ekuilibrium tidak bisa terjadi dan tidak akan pernah bisa terjadi. Ekonomi hanya diusahakan berputar di kalangan-kalangan atas saja, sementara yang bawah hanya mendapat remah-remah dan sisa-sisa.

Sebuah meme yang sempat populer pada zaman COVID-19 dulu. Foto di atas sesungguhnya adalah satu foto, tapi tercipta ilusi efek dikotomi yang memperlihatkan ketimpangan strata dalam masyarakat. Yang lebih kaya di kiri diperlihatkan nuansa lebih cerah, sementara yang lebih miskin di kanan terlihat lebih suram dan gelap.
Sumber: 1cak.com

Sama seperti pada gambar di atas, kekayaan dan kemiskinan bisa dianggap sebuah sistem berbentuk kotak yang di tengahnya diberi sekat, diberi pembatas agar tak saling bercampur. Ketika sistem yang lain mencoba untuk saling bercampur, maka hanya ada dua fenomena yang terjadi: salah satu sistemnya akan memanas (yang miskin bisa menjadi lebih kaya), dan sistem yang lain akan mendingin (yang kaya menjadi lebih miskin). Tapi yang pasti mana sudi yang kaya ingin menjadi lebih miskin, maka dari itu diberi pembatas setebal-tebalnya agar hal itu terjadi. Pembatas atau sekat itu bisa

berupa manipulasi hukum, pemberatan pajak, pembodohan massal, pendoktrinan menyeluruh, pembiaran konflik antar kalangan bawah, sampai ke ancaman yang bahkan bersifat jauh lebih destruktif seperti ancaman perang dan krisis ekonomi. Inflasi adalah kata paling ampuh bagi para orang-orang kaya itu untuk menekan segala bentuk kebaikan ketika orang-orang kaya lainnya mencoba untuk membantu orang miskin.

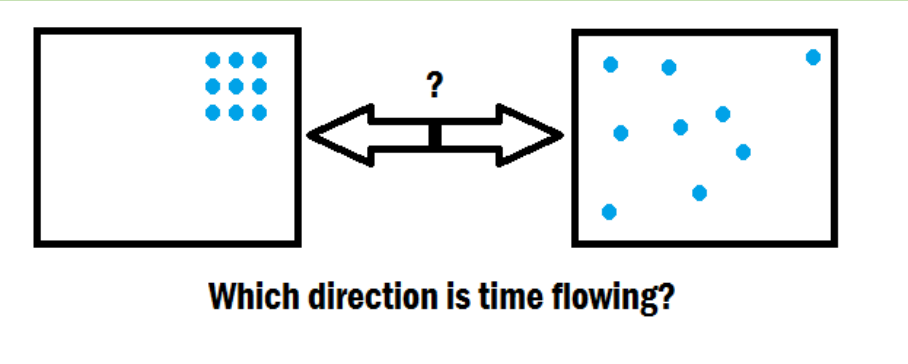

Persis fenomena ini yang mengaitkan entropi terhadap waktu, jika kita ganti bulatan-bulatan partikel di atas dengan "uang", maka yang sebelah kiri uangnya tertumpuk di satu titik atau di satu orang saja, dan di kanan uangnya sudah menyebar luas. Kalangan kapital atau kaum-kaum elit berusaha agar uangnya ini tetap menumpuk hanya di satu sisi saja, tidak menyebar untuk mencapai ekuilibrium sama sekali. Karena kalau hal itu terjadi, maka habislah mereka, karena prinsip dari kekayaan adalah uang tetap mengerucut di satu titik saja, bukannya menyebar sama rata ke seluruh bagian dalam sistem. Padahal kemakmuran bisa dicapai kalau partikel uangnya ini disebar ke semakin banyak orang, itulah yang menjadi landasan awal dari "Perputaran Keuangan" alias "Roda Ekonomi", ketika uangnya tidak menumpuk di satu pihak dan bisa menyebar menjadi merata.
Sumber Gambar: EnergyEducation.ca

Penjelasan lebih dalam soal konsep entropi dan bagaimana nilai entropi (Enva) ini bekerja bisa Anda lihat di dua bab selanjutnya. Tetapi yang jelas, Supervalue melandasi sistemnya berdasarkan tindakan altruisme, dan mengikuti hukum entropi, dan semua basisnya mengikuti kaidah-kaidah formalisme mekanika kuantum.

Karena Supervalue adalah sebuah sistem, maka jelas ia harus mempunyai simbol atau lambang sebagai peneguhannya. Keberadaan lambang sendiri dimaksudkan agar perwujudan dari bentuk tertentu mempunyai arti dan makna, sehingga ketika seseorang atau suatu Observer melihat simbol dan lambang yang terkait, maka ia akan langsung mengkorelasikannya dengan maksud dari lambang itu. Misalnya, ketika seseorang melihat angka tambah berwarna merah di daerah-daerah bencana, maka itu adalah simbol dari

penyembuhan atau bantuan, yang biasanya terkait dengan medis. Itulah lambang dari palang merah, dan kehadiran lambang itu di daerah bencana benar-benar adalah sebuah Harapan. Lalu ketika Anda menemukan simbol ular yang membentuk perwujudan angka delapan rebah yang menggigiti dirinya sendiri, maka itulah simbol dari infiniti, dengan perwujudan ular mitologis Ouroboros sebagai manifestasi dari ketakhinggaan. Dan ketika Anda menemukan simbol dari bentuk hati atau *love* berwarna merah menyala, maka itulah cinta. Supervalue pun dalam perluasannya juga punya lambang sendiri.

Lambang dari sistem Supervalue sendiri adalah notasi ket (dalam notasi bra-ket) $|\Psi\rangle$ yang dilingkupi oleh sebuah oktagon. Jadi jika komunisme lambangnya adalah palu arit atau bintang merah, kapitalisme lambangnya adalah uang koin atau pabrik, maka Supervalue lambangnya adalah oktagon yang di dalamnya ada notasi ket dengan warna latar hijau dan warna notasinya sendiri adalah putih. Warna oktagon yang hijau ini sama persis seperti daun muda yang baru mekar. Adapun lambang yang akan dipilih, berikut di antaranya:

Warna hijau muda dengan tepian putih dan huruf Psi kapital mewakili observer secara kolektif di dalam nanungan sistem, sementara warna hijau yang lebih pekat dengan tepian warna hijau lebih muda dan huruf Psi kecil mewakili tiap individu atau observer yang menjalani sistem. Lambang ini punya nama alternatif, yaitu logo Trisula Wedha (Trisula yang berbasis Ilmu Pengetahuan), logo Ratu Adil, logo Altruisme Universal, dan logo Kinetia.

Dalam Supervalue, baik nilai altruisme (Alenva) maupun nilai ilmu pengetahuan (Sciva) merupakan turunan dari nilai entropi (Enva). Jika dibuat dalam bentuk diagram Venn, cakupan Enva adalah lingkaran yang demikian massif dan terus mengembang membesar sebagaimana entropi alam semesta yang terus meningkat dan melebar, sementara Alenva dan Sciva adalah dua bulatan kecil di dalam Enva. Maka dalam bahasa sederhana, dapat dikatakan semua Alenva dan Sciva adalah Enva. Meskipun dalam prakteknya setelah suatu observer terhukum meningkatkan Alenva-nya sebanding dengan Enva akan mengembalikan nilai Enva itu menjadi

Alenva yang lebih besar, akan tetapi Alenva hanyalah bagian kecil dari Enva. Sehingga jika suatu saat observer melakukan kesalahan atau kejahatan maka Alenva dan Sciva yang sudah susah payah dikumpulkannya dan masuk ke ranah pengadilan, kedua nilai itu dapat 'runtuh' (collapse) menjadi Enva tanpa terkecuali. Misalnya ketika Anda dengan sengaja melakukan kejahatan membunuh observer lain dengan Alenva Anda yang sudah terkumpul berjumlah 2 trilyun, maka nilai dari 2 trilyun Alenva itu akan runtuh menjadi 2 trilyun Enva dan Anda mesti menebusnya lagi dengan nilai dari Alenva baru sebesar 2 trilyun itu lagi, ditambah dengan Enva baru yang diberikan para observer atas hukuman Anda telah membunuh.

Setiap nilai baik Alenva, Enva, dan Sciva harus disimpan dalam Bank Data Nilai untuk dipublikasikan kepada khalayak banyak sebagai bukti dan pengesahan dari keberhasilan suatu observer dalam menjalani sistem. Pembuktian nilai ini didapatkan melalui saksi berbagai observer, alasan pemberian penilaian, kenapa jumlah nilai yang diberikan harus sekian, beranikah observer pemberi nilai ini bertanggungjawab dan menanggung resiko Enva apabila mereka mengelabui sistem, sampai pada tingkat ketulusan para observer penolong yang diberikan nilai tersebut.

BAB 4: NILAI ALTRUISME ATAU *ALTRUISM-ENTROPY-VALUE* (ALENVA)

Pernahkah Anda bertanya-tanya kenapa istilah "**Altruisme**" sama sekali tidak populer di kalangan masyarakat? Ia nyaris tak dikenal dan tak diketahui umum, padahal kata ini adalah salah satu bentuk atau **Perwujudan dari Kebaikan** itu sendiri? Saya juga pernah terpikir dan bertanya-tanya demikian, karena saya baru tahu istilah Altruisme ini ketika sudah masuk kuliah di pertengahan semester 2, di umur 20 tahun, dan itu

pun Bukan karena dosen yang memberitahunya langsung atau diterangkan melalui papan tulis, padahal saya kuliah di jurusan Psikologi, jurusan hebat yang memakai lambang Psi dari trisula Ratu Adil, senjata Poseidon, dan Trident dalam Minecraft, yang mempelajari karakteristik sifat dan emosi manusia. Tetapi saya tahu istilah itu karena seorang kakak senior yang tiba-tiba saja berceloteh kepada saya tanpa aba-aba sama sekali. “Altruisme itu sesungguhnya juga adalah bentuk dari egois, seharusnya seperti itu,” katanya kepada saya ketika saya duduk tepat di sebelahnya di pagi hari yang tenang sembari menunggu dosen yang belum masuk ke ruang kelas. Saya langsung bertanya-tanya, apa itu altruisme? Kenapa saya tidak tahu istilah itu sampai sekarang? Padahal di masa *gap year* dulu saya belajar macam-macam dan tak pernah pilih-pilih, belajar habis-habisan segala sesuatu sampai mata saya perih, sampai saya nyaris muntah dibuatnya, tapi ternyata masih ada istilah yang belum saya ketahui sama sekali sebagai maniak informasi dari internet? Sungguh aneh. Setelah saya coba cari tahu, ternyata altruisme masih terkait dengan kebaikan, dan ia merupakan bentuk turunannya. Tapi kenapa saya tak mengenal istilah ini sebelum-sebelumnya, padahal ia masih terkait dengan etika dan moralitas? Seolah-olah kata “Altruisme” benar-benar disembunyikan dan ditenggelamkan sedalam mungkin habis-habisan dari penjelasan ilmiah dan dari mata masyarakat umum semuanya?

Berbeda dengan kawanan-kawanannya, istilah lain yang mirip dengan Altruisme tetapi berbeda penjelasannya seperti Kemanusiaan, Moralitas, Etika, Kasih Sayang, Kasih, Cinta, Budi, Budi Luhur, Budi Pekerti, Adab, Empati, Simpati, Kesantunan, Kesopanan, Pengertian, Kepedulian, Menolong, Tolong-Menolong, Kerja Sama, Rela Berkorban, Pertemanan, Persahabatan, Pertalian Keluarga, Mengalah, dan juga termasuk kata “Kebaikan” itu sendiri, semuanya populer dan dikenal oleh banyak orang. Tetapi kata Altruisme? Meh… Tak ada yang kenal istilah ini kecuali setelah diberitahu. Dan bahkan setelah diberitahu pun mungkin saja mereka akan langsung melupakannya karena pelafalannya sendiri susah dieja. Semua kata-kata yang saya sebut di atas bisa dikatakan adalah sinonim atau kata yang paling mendekati hubungannya ketika Anda mendengar istilah “Altruisme”. Padanan yang paling mirip kalau Anda bingung soal Altruisme itu apa.

Setelah saya telusuri lebih jauh, lebih dalam, dan lebih mendetail lagi, ternyata ada penyebab kenapa Altruisme ini tidak populer, **ia sering difitnah dan dibolak-balik bahwa altruisme hanyalah bentuk dari egoisme terselubung**. Seperti serigala yang menyembunyikan dirinya di dalam bulu domba, seperti batu yang bersembunyi di dalam selimut lalu meminta orang untuk memukulnya sambil berkata “ini empuk kok”, seperti krim lumer yang selalu disamakan dengan batu hanya karena ia sama-sama partikel dan merupakan benda mati. Altruisme dipukul rata sebagai Egoisme juga. Bentuk lain dari Egoisme, kata mereka. Dan fitnah ini bukan hanya terjadi

di kalangan masyarakat awam itu sendiri yang tidak mengenali altruisme saja, melainkan juga ditekankan di kalangan akademisi dan jurnal-jurnal ilmiah! Para ilmuwan juga banyak yang berbicara bahwa altruisme atau *selfless* juga merupakan egoisme atau *selfish*.

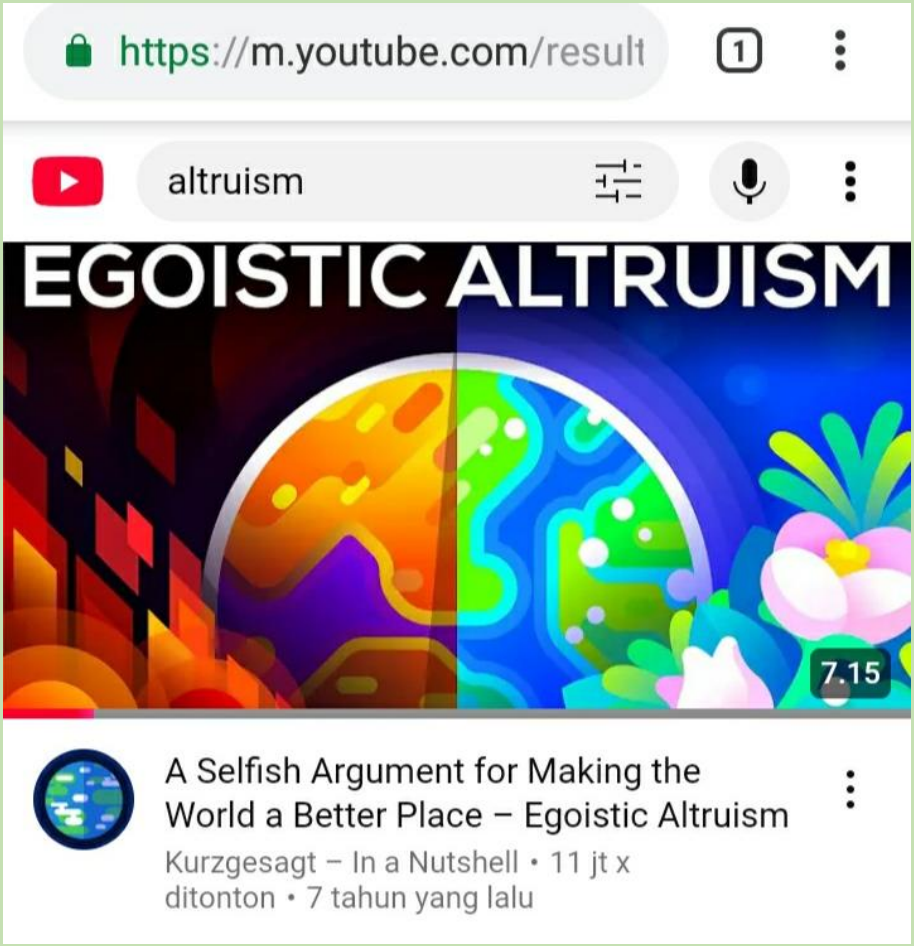

Baru saja saya mengetik kata "Altruism" di Youtube, langsung muncul penjelasan pertama berupa penyimpangan atau kekeliruan yang menyamakan ***selfish*** *(****egoism****) dengan* ***selfless*** *(****altruism****), meskipun keduanya amat-sangat berbeda. Selain Big Think, bahkan Channel sekelas Kurzgesagt pun tak lepas dari kesalahpahaman ini. Mana bisa istilah keilmuan "Egoistic Altruism" terbentuk dalam setiap proses yang terjadi di alam semesta? Hal ini sama saja dengan menyamakan kalimat "hating with love" atau "enemy with friendship" atau "sitting in standing" sebagai sindiran. Kalimat-kalimat ini adalah pernyataan paradoks. Dan ia sering dipakai oleh kaum tertentu untuk membolak-balikkan realitas dan kebenaran. Jangan salah paham juga, video di atas justru mendukung Altruisme sebagai upaya untuk membuat dunia menjadi lebih baik, tetapi idenya tetap saja berupa kesalahpahaman bahwa altruisme adalah sama saja dengan egoisme. Dan pada akhirnya, pernyataan begini hanya memunculkan rasa skeptisisme terhadap altruisme itu sendiri sebagai sesuatu yang egois.*

Anda tak percaya kalau Altruisme terus-terusan disamaratakan sebagai bentuk lain dari Egoisme? Mari saya berikan banyak sekali contoh pernyataan dari orang awam yang menyetujui pendapat ini. Kita analisis dan kita tanggapi komentar Youtube tertentu terkait dengan pendapat-pendapat mereka.

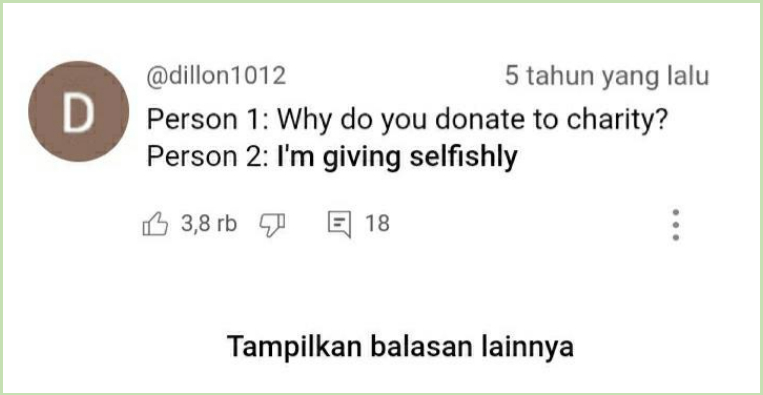

Pertanyaan dari orang pertama: "kenapa Anda berdonasi pada kegiatan amal?" Lalu orang kedua menjawab: "saya memberi secara egois" atau bisa disederhanakan, "saya memberi karena saya egois". Anda bisa lihat betapa banyaknya jempol *like* atau dukung naik di atas, dan kalimat di atas bukanlah satir ataupun guyonan sama sekali. Dia adalah komentar dari video dari Channel Kurzgesagt sebelumnya yang menyetujui isi videonya.

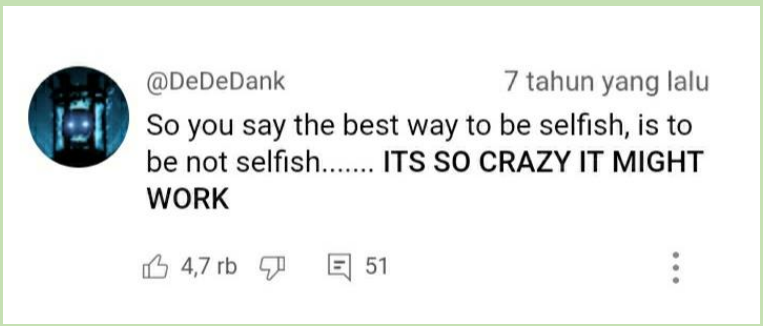

"Cara paling ampuh untuk menjadi egois (*selfish*) adalah dengan tidak menjadi egois (*selfish*)… Sungguh gila dan mungkin hal itu bisa dilakukan!"

"Apakah menjadi egois (*selfish*) dengan cara yang paling efisien, (adalah dengan) menjadi egois yang hanya mengindikasikan upaya untuk membuat

diri sendiri merasa lebih baik, bukan karena kehendak untuk memperbaiki (kehidupan) orang lain yang berupa pencapaian tertentu dengan cara membuat orang lain bernasib lebih buruk."

Kalau Anda kebingungan dengan terjemahan di atas, sederhananya: "Saya ingin memperbaiki kehidupan saya sendiri dengan cara lebih memikirkan diri sendiri untuk mencari pencapaian tertentu yang berupa kebaikan tersebut daripada membuat orang lain jadi bernasib lebih buruk gara-gara saya."

Ini argumen yang paling mencolok. "Inilah perwujudan dari egoisme psikologis. Bahwa sejatinya tindakan altruisme kita sesungguhnya adalah upaya untuk menyenangkan diri sendiri. Suka deh videonya."

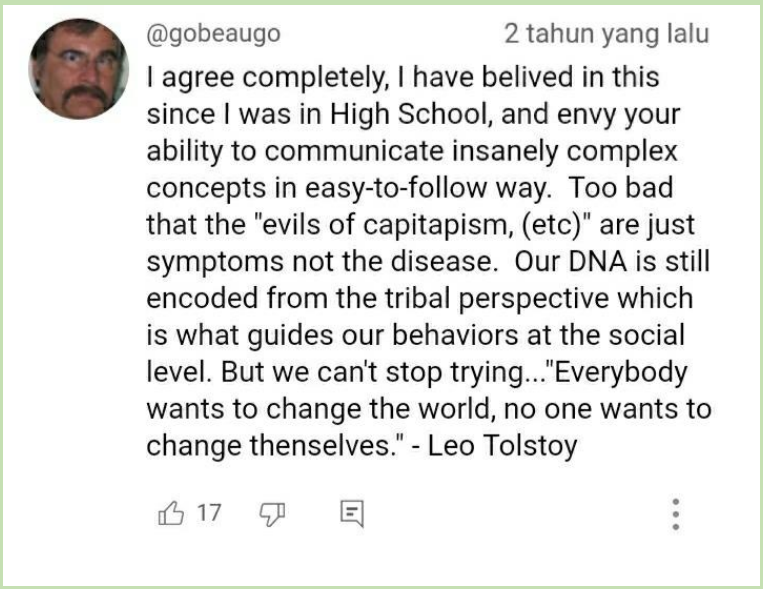

Komentar panjang ini menjelaskan tentang persetujuan altruisme sebagai bentuk lain dari egoisme, sambil agak mengkritik kapitalisme sebagai sesuatu yang dianggap jahat, meskipun kenyataannya tidak. Ditambah mengutip kalimat dari Leo Tolstoy.

Isinya: "Saya setuju sepenuhnya, saya percaya hal ini sejak SMA, dan kecemburuan terhadap kemampuan kita untuk berkomunikasi gila-gilaan atas konsep atau ide yang kompleks bisa dijelaskan dengan bahasa yang sederhana. Sungguh disayangkan bahwa "kejahatan dari kapitalisme" (dsb.) hanyalah berupa gejala saja, bukan penyakit. DNA kita sejak awal sudah dikodekan melalui perspektif kesukuan yang memandu dan mengarahkan kita pada level sosial. Tapi kita tak pernah berhenti buat mencoba… "Setiap

orang berkeinginan untuk mengubah dunia, tapi tak ada yang mau untuk mengubah diri mereka sendiri." – Leo Tolstoy".

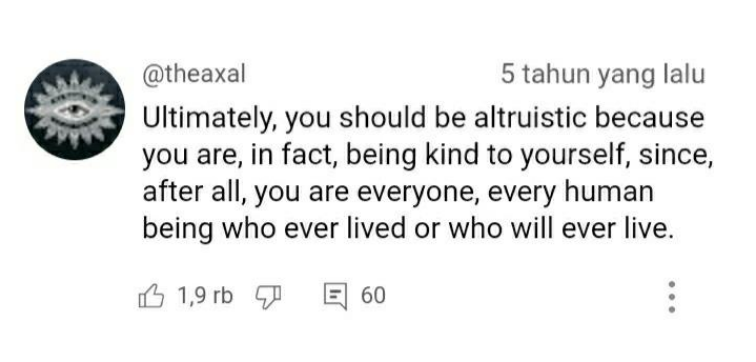

"Pada akhirnya, Anda bersikap altruistik karena pada faktanya, Anda sedang berusaha untuk menjadi baik pada diri sendiri, dan oleh karena itu, Anda adalah setiap orang yang sudah hidup di Bumi dan yang akan hidup di Bumi nantinya."

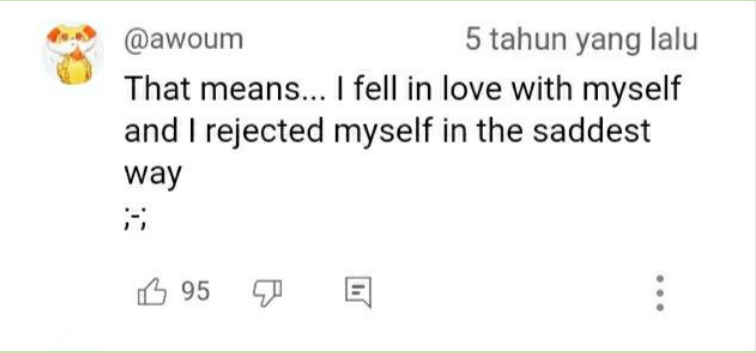

"Itu berarti… saya jatuh cinta pada diri saya sendiri dan saya malah menolak diri sendiri dengan cara yang paling memilukan."

"Membuat dunia berkembang itu artinya sama saja dengan memperburuk perubahan iklim". Pernyataan kontroversial terkait dengan altruisme yang dalam tindakannya sendiri berusaha membuat dunia berkembang, tetapi justru malah berdampak buruk pada perubahan iklim besar-besaran.

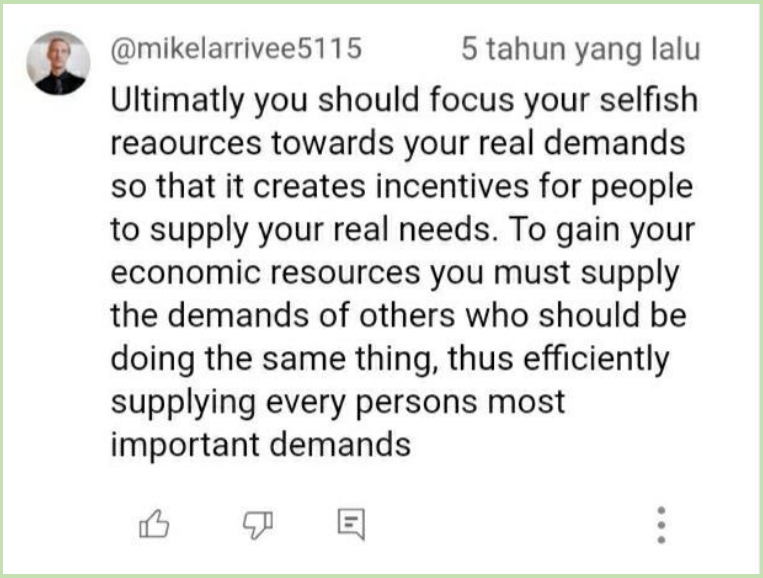

“Pada akhirnya Anda cuma harus fokus kepada sumber daya diri sendiri dan menjadi egois terhadap permintaan Anda sendiri sehingga orang-orang bisa menciptakan insentif atau hadiah lainnya untuk bisa menyuplai kebutuhan Anda. Lalu untuk mendapatkan sumber daya ekonomi tersebut Anda harus menyediakan suplai (penawaran) terhadap permintaan dari orang lain, dan orang lain pun juga akan melakukan hal yang sama. Dan oleh karena itu menyuplai setiap orang secara efisien adalah cara terbaik untuk memenuhi tuntutan setiap orang.”

Tak usah banyak-banyak, mari saya tampilkan sepuluh dulu. Dari semua komentar di atas menampilkan inti atau kesimpulan yang sama, bahwa sesungguhnya altruisme adalah bagian dari egoisme dan upaya untuk menyenangi diri sendiri, serta juga arahan untuk memuaskan diri sendiri terlebih dahulu (fokus ke diri sendiri dulu) agar barulah mereka bisa membantu lebih banyak orang dalam bentuk kebaikan dan tindakan altruisme.

Ilustrasi kartun tindakan altruisme berupa berbagi payung. Meskipun tindakan ini sederhana tapi efeknya luar biasa

dalam mempererat hubungan sosial dan menciptakan relasi yang baik dan mulia dalam jangka panjang.

Mula-mula sola nada dan kalimat yang menekankan bahwa altruisme sesungguhnya adalah egoisme. Di dalam pengertian kamus manapun yang bisa Anda jumpai di luar sana terkait altruisme, mengatakan kalau altruisme adalah negasi alias lawan kata dan antonim dari egoisme. Itu faktanya. Seseorang yang hanya bisa memikirkan dirinya sendiri, bagaimana bisa ikut pula memikirkan orang lain? Dan seseorang yang bertindak untuk keselamatan dirinya sendiri, bagaimana bisa ikut berusaha menyelamatkan orang lain? Anda bisa bilang bahwa kedua interaksi di atas bisa terjadi secara beriringan, dan Anda memang benar. Tidak ada manusia yang melulu bertindak egois dan takkan pernah bisa Anda jumpai pula manusia yang melulu bertindak altruis. Pelabelan dan arah ini didasarkan pada satu tindakan atau satu perbuatan yang sukses dilakukan, bukan berdasarkan pertimbangan sifat, pendapat, karakteristik, maupun rutinitas dan keseharian suatu individu itu sendiri.

Anda lantas bilang, "tetapi kan orang-orang yang bertindak altruisme juga merasakan bahagia dari tindakan altruisme mereka, serta juga mereka takut atas kekhawatiran diri mereka sendiri dan penyesalan yang terjadi nantinya kalau mereka tidak membantu pihak lain yang kesulitan. Bukankah itu berarti mereka juga adalah orang egois alias orang yang memikirkan diri mereka sendiri, memikirkan perasaan mereka sendiri, memikirkan kesenangan mereka sendiri karena mereka tidak senang ketika gagal membantu orang lain? Bukankah itu berarti mereka juga orang yang egois?"

Itu tergantung pada bagaimana Anda mendefinisikan soal egoisme. Jika Anda menyamakan ego dengan egoisme (sama seperti Anda menyamakan CPU dengan komputer) di mana sikap dan pemikiran seperti ini sama dengan mengutamakan diri sendiri semata, maka, ya, altruisme juga merupakan egoisme karena ia masih tetap berkutat soal diri pribadi, meskipun altruisme ini terkoneksi juga dengan upaya untuk mengutamakan pihak lain. Karena kepuasan dan kebahagiaan pribadi adalah tujuannya, atau dampak akhir yang didapatkan sebagai gantinya setelah bertindak altruisme. Tetapi jika kita meninjau dari definisi egoisme dan altruisme langsung secara bersamaan, dan Anda pikirkan dalam-dalam, Anda bisa sadar bahwa kedua definisi ini dibuat secara *ngaco* alias asal-asalan, tidak ada fondasi sama sekali, tidak ada landasan, tanpa mempertimbangkan aspek atau tolok ukur apapun yang terkait di sana untuk bisa membedakan atau memudahkan klasifikasi mana yang merupakan altruisme dan mana yang merupakan egoisme. Definisi mereka rancu dan tidak punya basis atau landasan yang memadai, tidak bisa membedakan mana tindakan, mana pemikiran, mana niat, mana sikap, mana dampak, mana manfaat, mana sebab, mana akibat, mana kondisi, mana keadaan, mana motif, mana keinginan, mana kecenderungan, mana situasi, mana pengalaman, dan mana respons dari apa yang dialami oleh suatu individu. Kecacatan definisi inilah yang

membuat banyak orang kebingungan melihat sekat atau batasan mana yang memang merupakan altruisme dan mana yang sesungguhnya adalah egoisme yang berlindung di balik kata altruisme, mana yang merupakan domba sungguhan dan mana yang merupakan serigala berbalut bulu domba. Seolah-olah keduanya benar-benar kabur dan susah minta ampun buat dibedakan.

Di Wikipedia sendiri hadir empat penjelasan berbeda dari artikel yang berbeda untuk definisi altruisme berdasarkan sudut pandang tertentu, yaitu altruisme secara umum (Altruism – Wikipedia), altruisme ditinjau dari biologi (Altruism (Biology) – Wikipedia), altruisme dari sudut pandang etika (Altruisme (ethics) – Wikipedia), dan gerakan altruisme efektif gagasan dari tuan Peter Singer (Effective Altruism – Wikipedia). Sejauh yang saya tahu inilah definisi satu kata di Wikipedia dengan pemisahan terbanyak saduran artikelnya hanya untuk satu kata yang sama dalam menjelaskan konsep kata tersebut. Satu-satunya yang bisa menandingi kata ini tentu saja hanyalah kata "Entropi", yang bisa ditilik penjelasannya berdasarkan lebih banyak artikel dari disiplin ilmu atau pandangan yang berbeda. Anda bisa melihat pengertian entropi di Wikipedia berdasarkan sudut pandang umum (Entropy – Wikipedia), dari sudut pandang konsep waktu atau panah waktu (Entropy (Arrow of Time) – Wikipedia), dari sudut pandang informasi (Entropy (Information) – Wikipedia), dari sudut pandang kekacauan (Entropy (Order and Disorder) – Wikipedia), sampai entropi dari sudut pandang informasi kuantum yang terbaru saat ini (Entropy (Shannon) – Wikipedia). Sudut pandang yang berbeda inilah yang menentukan ke arah mana suatu topik berjalan, maka nanti isi penjelasannya pun juga berbeda.

Lantas ketika seseorang sedang berbicara soal altruisme, melihat seseorang bertindak kebaikan di depan mata mereka, menonton video-video terkait kemanusiaan atau moralitas dan tolong-menolong, maupun sedang berdiskusi dalam forum-forum ilmiah ataupun tongkrongan-tongkrongan tertentu terkait apa itu altruisme, mereka memakai altruisme dari sudut pandang yang mana? Dari sudut pandang ego pribadi? Ataukah kemanusiaan? Ataukah moral? Ataukah etika? Ataukah perasaan dan emosi? Ataukah perilaku dan tindakan? Ataukah persahabatan dan pertemanan? Ataukah cinta dan kasih sayang? Ataukah agama dan keyakinan? Ataukah pemikiran-pemikiran dari pandangan para filsuf dan ilmuwan? Ataukah dari sudut pandang alam semesta? Dan bahkan dari sudut pandang Tuhan Sang Pencipta alam semesta itu sendiri? Altruisme yang mana?

Mari saya berikan contoh yang mudah terlebih dahulu agar bisa terbayang dalam pikiran Anda. Saya akan gambarkan dalam sebuah cerita.

Ada seorang pria yang mengaku sebagai pria paling jahat di dunia. Ia bertekad untuk menguasai dunia. Ia sudah melatih segala hal untuk dapat dianggap menjadi penjahat dan sosok yang berbahaya, seperti tawa yang

jahat, tampang yang dingin, pakaian hitam yang misterius, jas gelap yang berkibar-kibar, sarung tangan hitam, tangan yang merentang lebar menunjukkan kepercayaan diri, topi *black-hat*, dan sejenisnya. Tapi ia masih belum bertindak jahat sama sekali, hanya mengubah fisik dan penampilannya saja menjadi tampak sangat jahat.

“HAHAHAHAA! Aku adalah penjahat paling keji di dunia ini! Akan ku kuasai dunia ini khusus menjadi milikku seorang! MUAHAHAHA!!!” Tawanya menggema saat ia berteriak di atap sebuah gedung pada malam hari. Sementara seorang pelayan di sampingnya hanya menatapnya dengan hambar dan datar, seolah tuan atau majikannya itu cuma seorang caper yang suka berbicara omong-kosong.

Dari atas gedung itu si pria jahat melihat seorang kakek tua tidur di sebuah bangku taman tanpa selimut, kedinginan dan terlihat tak berdaya. Ia adalah pengemis di sekitaran kota itu, dan mendapat bantuan makanan dari orang-orang yang lewat. Tidurnya tampak sangat tidak nyaman. Ia berguling, menengkerap, menelentang di atas bangku taman bergerak-gerak demi mendapat sedikit saja ‘rasa nyaman dan hangat’ dari kedinginan yang ia rasakan.

Si penjahat yang melihatnya lantas turun dari gedung dan mendatangi si pengemis itu. Dengan rasa percaya diri yang luar biasa, si penjahat tertawa jahat. Pengemis yang belum tidur mengira melihat sosok badut berpenampilan aneh dan menertawainya agak kebingungan. Apa yang dilakukan orang ini di tengah malam begini? Pikirnya.

“HAHAHA, Kakek! Aku adalah penjahat terkeji di dunia ini. Takutlah kepadaku!” katanya tertawa sambil ia memegang wajahnya dan meliuk-liukkan berlagak seperti penjahat di film-film kartun. Si pengemis ternyata menyadari bahwa ada orang yang lebih bernasib malang daripada dirinya, pria yang menyebut dirinya penjahat ini sudah tidak waras.

“Apa yang kau inginkan?” tanya si kakek.

“Anda pasti kedinginan dan sendirian di tempat yang gelap dan suram seperti ini. Pelayan, kemarilah!” Ia lantas menepuk kedua tangannya memanggil pelayan. Si pelayan pun datang dari area gelap di belakang si penjahat sambil membawa sekoper roti, tiga buah selimut, dan satu buah bantal.

Si pengemis kebingungan dengan apa yang dilihat di depannya, “Barang-barang ini?”

“Ini roti, selimut, dan bantal untukmu, kakek! Hatiku tak nyaman melihatmu tidur sendirian dan kedinginan, naluriku untuk berbuat jahat jadi pudar. Jadi kuberikan barang-barang ini untukmu! Pakailah, dan manfaatkan itu!” pinta si penjahat. Ia acuh tak acuh dengan sikapnya ketika memberi, tetapi barang-barang milik si penjahat tetap diserahkan tanpa ragu-ragu, pelayan di sebelah meletakkan ketika barang di bangku taman tempat si pengemis

tidur. Sebuah kejadian yang sangat aneh, si pengemis benar-benar kebingungan.

“Tapi bukannya kau adalah penjahat?” Si pengemis kebingungan dengan tingkah laku inkonsisten dari ‘orang yang mengaku penjahat’ ini.

“Itu benar! Itulah diriku! Penjahat yang hanya memikirkan diri sendiri! Aku hanya ingin kebahagiaan dan hatiku gelisah tak merasa nyaman melihatmu menderita, kakek tua! Jadi kuberikan barang-barang yang sudah tak berguna bagiku ini untukmu!” terang si penjahat sambil terus-terusan mengayunkan tangannya ke kepalanya berpose alay sebagai sosok yang cerdik, licik, dan picik ala penjahat gadungan. Si kakek pengemis menggaruk-garuk kepalanya.

“Kenapa tingkahmu dengan pengakuanmu malah bertentangan?”

“Inilah yang disebut ‘Investasi’, kakek! Aku adalah penjahat! Aku membantumu agar Anda berutang budi kepadaku dan nanti di masa depan Anda bisa membantuku dalam menguasai dunia! Terutama saat aku sedang kesulitan! Inilah yang disebut dengan kelicikan! HAHAHA!!”

Lalu si penjahat pun pergi tanpa aba-aba, menghilang di balik kegelapan. Si pelayan yang masih tertinggal di belakangnya belum turut beranjak mengikuti si penjahat, masih berdiri di samping si pengemis. Pelayan itu lantas menundukkan kepalanya ke si kakek pengemis dan berujar, “Saya meminta maaf karena tuan saya sudah merepotkan Anda. Belakangan dia baru selesai menonton film fiksi dan sangat mengagumi peran penjahat.”

Setelah mengucapkan itu si pelayan pun ikut pergi menyusul si penjahat, menyisakan kakek pengemis seorang diri yang kebingungan dan masih mencerna semua tindakan mereka. Apakah orang yang mengaku penjahat ini sebetulnya adalah orang kaya yang sedang cari perhatian dengan mengaku-ngaku sebagai penjahat tapi malah melakukan sebaliknya? Entahlah ia tak tahu. Demikian pikiran si pengemis. Tapi ia baru saja memperoleh rezeki dan bantuan.

Maafkan saya kalau ceritanya aneh dan tidak jelas, saya sengaja membuatnya seperti itu, agar Anda bisa fokus pada isi ceritanya bukan gaya tulisan atau *setting*-nya. Mari kita pahami konsep kebaikan berdasarkan cerita di atas.

Menurut Anda, apa yang dilakukan oleh si penjahat ini dikategorikan sebagai altruisme atau egoisme? Dia memberi roti, selimut, dan bantal agar si kakek pengemis bisa tidur dengan nyaman, tapi ia memberikannya dengan tujuan agar bisa memuluskan peran penjahatnya di masa depan dan agar ia bisa merasa nyaman dengan dirinya sendiri karena si penjahat merasa gelisah melihat si kakek kedinginan dan tidur di taman sendirian. Si penjahat “memberikan” sesuatu ke si kakek karena motif menyenangi dirinya sendiri, bisakah kita menyebut ini sebagai tindakan egoisme?

Dia membantu, tapi motifnya memuaskan diri sendiri. Dia menolong, tapi niatnya agar diakui dan bisa menerima balas budi. Dia memberi, tapi tujuannya agar bisa mencapai apa yang diinginkan si pelaku, bukan si pemberi. Jadi masih bisakah hal ini disebut altruisme sejati?

Kalau penjelasan di atas membuat Anda terpecah menjadi dua kubu, satu menganggap itu masih tetap altruisme, dan satu lagi menganggap itu sudah bukan, melainkan egoisme, dan Anda ada di pihak yang merasa itu bukan altruisme, maka selamat Anda sudah terjebak dalam bias pemikiran yang disebut **Law of the Instrument**. Bias ini adalah semacam kecenderungan pemikiran bahwa kehadiran satu instrumen mempengaruhi semua topik atau tujuan itu sendiri, tanpa mempertimbangkan fungsi atau alternatif lain yang ada dari instrumen tersebut. misalnya Anda berpikir "jika Anda sesungguhnya hanya punya palu, maka segala hal terlihat seperti paku," atau yang paling umum "jika Anda adalah wanita yang pernah dijahati oleh seorang pria yang dulu pernah menjadi kekasih Anda, dan semua isi pikiran Anda dipenuhi oleh pria itu sebelumnya, maka setelah Anda dijahati, Anda akan berpikir bahwa semua pria itu jahat". Sudah nampak keterhubungannya?

Anda melihat bahwa segala sesuatu yang dilakukan dari sudut pandang 'Aku' adalah tindakan yang egois, padahal belum tentu. "Aku" di sini adalah instrumennya, sementara tindakan egois adalah basis pola pikir atau penarikan hubungannya. Kalau Anda berpikir bahwa semua yang berkutat soal Aku adalah wujud egoisme, maka pernyataan bahwa altruisme itu juga merupakan egoisme, langsung menjadi benar dan klop. Akan tetapi kita semua tahu bahwa tidak semua tindakan yang berkutat soal diri sendiri adalah tindakan yang egois, dan kata-kata "egois" atau "egoisme" tidak selalu dipakai untuk segala sesuatu yang terkait dengan diri sendiri. Mari saya berikan contoh:

1. Seorang pria yang sedang sakit parah, lalu ia memutuskan untuk minum obat demi menyembuhkan dirinya sendiri. Apakah dia adalah tipikal pria yang egois?

2. Seorang wanita kantoran yang pulang dari tempat kerjanya dengan sangat kelelahan lalu ia memutuskan untuk tidur tanpa mempedulikan apapun lagi. Apakah wanita ini termasuk wanita yang egois?

3. Seorang anak yang benar-benar sangat kelaparan lalu memutuskan untuk memakan nasi bungkusnya miliknya sampai tidak ada satupun butir nasi yang tersisa di nasi bungkus itu, sampai kertas pembungkus nasi itu bersih mengkilat. Apakah anak ini adalah anak yang egois?

Semua tindakan di atas adalah tindakan yang berkutat dengan diri sendiri, akan tetapi masihkah semua tindakan ini dinisbikan sebagai egoisme? Sebab dalam konotasi umum, egoisme selalu dipandang sebagai kata yang negatif.

Mari saya berikan contoh kapan kata egoisme ini dipakai, dan kata egois sebagai perwujudan orangnya:

1. “Anak itu benar-benar egois ya? Dia memakai semua uang yang diberi orang tuanya untuk berpesta di klub malam daripada dipakai untuk memenuhi kebutuhannya.”

2. “Istrinya itu sungguh sangat egois. Ia tidak mau memasak untuk suaminya padahal suaminya sudah sangat kelelahan setelah pulang kerja, jadi suaminya kelaparan saat pulang ke rumah dan memasak sendiri.”

3. “Menteri itu sungguh sangat egois. Ia menilap semua bantuan sosial pasca bencana yang seharusnya diberikan untuk masyarakat tapi malah dipakai untuk dirinya sendiri.”

Sudah nampak perbedaan antara tiga pernyataan sebelumnya dengan tiga ucapan di atas? Saya pakai “tanda kutip” karena ia adalah ucapan yang keluar dari mulut seseorang, sehingga tidak saya buat dalam bentuk deskripsi. Ketiga ucapan di atas bernada negatif, sekalipun mungkin saja yang terjadi dari apa yang mereka sampaikan bisa jadi adalah kebalikannya. Egois yang mereka maksud tentu saja adalah orang yang hanya memikirkan diri sendiri, tanpa mempertimbangkan orang lain yang ada di sekitarnya. Masalahnya adalah, mempertimbangkan orang lain dalam hal apa? Ketiga ucapan di atas memang sudah bernada negatif sejak awal sekalipun label egois itu tidak pernah diberikan kepada pihak yang mereka bicarakan. Coba sekarang mari kita potong ketiga ucapan di atas menjadi kalimat lain yang serupa tapi konotasinya berbeda.

1. “Dia memakai semua uang yang diberi orang tuanya untuk berpesta di klub malam daripada dipakai untuk memenuhi kebutuhannya.”

2. “Ia tidak mau memasak untuk suaminya padahal suaminya sudah sangat kelelahan setelah pulang kerja.”

3. “Ia menilap semua bantuan sosial pasca bencana yang seharusnya diberikan untuk masyarakat tapi malah dipakai untuk dirinya sendiri.”

Jadi sekalipun label egois tidak diberikan. Pernyataan dari ucapan di atas tetap bernuansa negatif. Sekarang, mari kita coba ganti kalimat ucapan di atas menjadi pernyataan yang lain.

1. “Dia memakai semua uang dari hasil gajinya untuk berpesta di klub malam daripada dipakai untuk memenuhi kebutuhannya, tapi hanya sesekali saja ketika ia benar-benar stres akan pekerjaannya.”

2. “Ia tidak bisa memasak untuk suaminya karena ia sedang di pergi ke rumah sakit merawat putrinya sakit, dan suaminya paham akan hal itu.”

3. “Ia menilap semua bantuan sosial pasca bencana yang seharusnya diberikan untuk masyarakat tapi malah dipakai untuk dirinya sendiri, tapi ternyata setelah saya selidiki sendiri rumor itu tidak benar. Di tempat

bencana itu bantuannya tetap sampai dalam jumlah yang sama, tanpa ada pengurangan sedikitpun."

Pernyataannya langsung mengubah konotasi menjadi netral setelah saya ganti kalimatnya. Kalimat inilah yang menerangkan tindakan langsung dari sosok mereka bicarakan tersebut. Jadi bisa tarik kesimpulan bahwa ada tiga aspek untuk membuat tindakan seseorang menjadi negatif:

a. **Keterlibatan dua pihak atau lebih, di mana pihak yang memberi intervensi lebih memprioritas dirinya sendiri daripada pihak yang diintervensi, dengan kata lain ada paling tidak dua pihak yang mesti saling berinteraksi dengan syarat diri sendiri lebih diutamakan. Dalam Supervalue saya menyebut pihak-pihak yang saling berinteraksi ini sebagai 'Observer', baik si pelaku maupun pihak yang ia ajak interaksi**.
b. **Ada dampak atau pengaruh yang dihasilkan dari tindakan si pelaku, dan dampak maupun pengaruh ini hampir selalu bersifat negatif dan bagi si pelaku pasti selalu positif**.
c. **Ada perbandingan untuk mengukur atau melihat kualitas dari tindakan mereka**.

Ketiga syarat di atas harus dipenuhi sebagai kriteria agar seseorang bisa mendapatkan predikat egois dan tindakan yang egois, hanya memikirkan diri sendiri saja. Saya memakai warna untuk setiap poin pada kriteria ini agar memudahkan Anda untuk membedakan dan mengklasifikasikannya. Jika ada suatu pernyataan yang tidak memenuhi kriteria di atas, satu saja yang hilang, maka predikat egois ini tidak bisa dimasukkan. Mari kita masukkan kembali tiga ucapan pernyataan sebelumnya yang sudah masuk dalam konotasi negatif itu, kali ini ditambah warna untuk memperjelasnya.

1. "**Anak itu** benar-benar egois ya? **Dia memakai semua uang** yang **diberi orang tuanya** untuk **berpesta di klub malam daripada dipakai untuk memenuhi kebutuhannya**."

2. "**Istrinya** itu sungguh sangat egois. **Ia tidak mau memasak untuk suaminya** padahal **suaminya** sudah **sangat kelelahan setelah pulang kerja**, jadi **suaminya kelaparan** saat pulang ke rumah dan **memasak sendiri**."

3. "**Menteri** itu sungguh sangat egois. **Ia menilap semua bantuan sosial pasca bencana** yang **seharusnya diberikan** untuk **masyarakat** tapi malah **dipakai untuk dirinya sendiri**."

Sudah jelas 'kan semua pernyataannya? Intinya sebuah kalimat yang negatif bisa diberi label egois selama tiga kriteria atau landasan di atas bisa terpenuhi. Maka dari itu, kita bisa membuat definisi baru untuk Egoisme yang semuanya diukur berdasarkan tiga ketentuan itu. Definisi yang sangat presisi dan pasti.

Egoisme: **Segala bentuk tindakan memprioritaskan diri sendiri yang melibatkan dua pihak/observer dalam bentuk interaksi apapun yang memberikan dampak atau pengaruh negatif bagi observer selain dirinya sendiri, dan memiliki perbandingan di dalamnya**.

Atau bisa kita singkat: **Egoisme adalah tindakan yang menguntungkan diri sendiri DAN/SEKALIGUS merugikan pihak lain melalui perbandingan tertentu**.

Jadi kalau suatu tindakan hanya menguntungkan diri sendiri, tidak ada kerugian atau pengaruh negatif yang terjadi pada observer lain dan tidak ada perbandingan di dalamnya, maka seseorang atau pelaku yang bertindak tersebut tidak akan pernah bisa dilabel atau dicap sebagai orang yang egois.

Anda mungkin akan protes, "lho, kalau begitu kita tinggal bilang saja Kriminal atau Orang Jahat dong kalau pakai pengertian itu daripada pakai istilah Egoisme? Atau pakai saja istilah lain yang memadai kayak Tindakan Usil? Kenapa harus mengubah definisi Egoisme yang udah disepakati?"

Karena definisi egoisme yang sekarang sangat rancu dan mudah disesatkan atau dibelokkan untuk kepentingan tertentu. Dan saya berusaha memperjelas atau memberikan batasan dan tolok ukurnya kembali.

Kriminal memang merupakan orang yang telah bertindak merugikan orang lain, tetapi ia mesti dimasukkan ke ranah hukum dan pengadilan terlebih dahulu untuk ditetapkan sebagai kriminal. Terlebih para kriminal sudah mempunyai takaran terhadap besarnya kerugian yang dialami oleh pihak lain hingga disebut kriminal. Seseorang yang mencuri permen dari orang lain diam-diam apakah masih pantas disebut kriminal? Seseorang yang menampar orang lain karena orang lain itu bertindak kurang ajar sampai kelewat batas masih pantaskah disebut tindakan kriminal? Seseorang yang tak sengaja menyentuh area privat dari lawan jenisnya lalu lawan jenisnya itu tidak terima padahal tindakan yang terjadi memang merupakan ketidaksengajaan, masih pantas disebut kriminal? Jelas tidak akan bisa. Di sini, patokan kriminal sangat jelas, yaitu pelanggaran hukum dan undang-undang.

Lalu istilah Orang Jahat lebih kepada ketetapan individu dan juga hanya merupakan label, dibandingkan merupakan konsep dari tindakan itu sendiri. Kita bisa menganggap seseorang itu jahat jika dia tidak menuruti keinginan kita atau bertingkah menyimpang dari norma-norma yang disepakati oleh masyarakat, padahal itu adalah tindakan yang sesungguhnya baik dan bermanfaat. Misalnya, ada orang tua yang menampar dan memukuli anaknya lalu dilihat oleh tetangga, maka si tetangga bisa melabeli orang tua ini sebagai orang tua yang jahat karena menganiaya anaknya sendiri, tanpa melihat konteks dan situasi secara keseluruhan. Padahal, si anak baru kali itu ditampar dan dipukuli oleh orang tuanya, sebelumnya tidak pernah dilakukan. Ditambah lagi si anak ini susah dibilangi dan amat susah diatur,

benar-benar hidup membangkang dan nyaris menjadi preman karena perilaku orang tuanya yang sebelumnya terlalu lembek dan membiarkan si anak bertingkah seenaknya. Setelah ditambahkan konteks demikian, masih pantaskah orang tua ini disebut sebagai orang tua yang jahat? Atau mungkin tegas dan disiplin?

Sementara Orang Usil, adalah label yang disematkan kepada orang yang senang bermain-main dengan mengerjai atau mengganggu ketenteraman dan kenyamanan orang lain, tetapi belum tentu juga merugikan orang lain itu. Sementara Tindakan Usil adalah perlakuan atau wujud dari predikat orang usil itu dalam bentuk tindakan. Contohnya adalah seorang putri kecil yang senang memainkan sitar kecilnya, ia berlatih sangat keras sampai jari-jarinya penuh luka dan kasar. Lalu tiba-tiba datang anak laki-laki kecil yang mengambil sitar milik si putri kecil itu lalu membawanya kabur. Si putri mengejar si anak laki-laki, tetapi dengan sigap si anak laki-laki memberikan sitar itu kepada ibu kandung si putri kecil, yakni sang permaisuri. Setelah didatangi si putri, barulah ibu permaisuri sadar anaknya terlalu berlebihan dalam berlatih dengan sitarnya sampai ia melukai tangannya sendiri, dan si anak kecil mengambil sitar itu untuk memberitahukannya secara tidak langsung ke ibu permaisuri, dan sebagai upaya agar si putri tidak terus-terusan melukai tangannya berlatih sitar itu. Apakah keusilan anak-anak semacam ini masih pantas disebut keusilan?

Egoisme adalah sikap yang diberikan pada tindakan seseorang, bukan pada sifat maupun kepribadian, apalagi label semata. Maka dari itu baik egoisme maupun altruisme bisa dijalankan dan dilakukan oleh siapapun, baik manusia yang dianggap paling menyimpang dalam kepribadian psikologis, maupun yang tidak punya kepribadian apapun. Egoisme dan altruisme diukur per satu kali tindakan, bukan per rata-rata tindakan harian atau rutinitas selama hidup suatu individu. Maka dari itu setiap makhluk hidup bisa menjadi egois dan altruis sekaligus, yang membedakan hanyalah kecondongan atau kecenderungannya. Semakin condong ke egois maka lebih sering ia bertindak memprioritaskan diri sendiri, semakin condong ke altruis maka akan lebih sering ia bertindak mengalah dan berkorban demi orang lain, terutama orang-orang yang mereka sayangin. Demikianlah ketentuan semacam ini bisa terjadi jika Anda memakai kriteria di atas sebagai landasannya.

Pengertian egoisme berdasarkan tiga kriteria ini benar-benar jelas dan klop, tidak bisa dibantah, tidak bisa dibelokkan oleh siapapun yang berusaha mengaburkan definisinya, dan mungkin juga tidak akan bisa berubah landasannya (kecuali jika ada aspek atau faktor baru yang sebelumnya tidak saya ketahui pada masa sekarang, dan baru saya ketahui di masa depan, saya akan memperbaruinya lagi). Tetapi untuk sekarang bisa kita bilang bahwa hanya tersisa satu lubang lagi saja yang masih belum ditambal, yang membuat kalangan skeptis dan pelaku penyesatan umat mungkin masih bisa menyerang definisi ini untuk kepentingan mereka. Apa yang dimaksud

dengan “pengaruh negatif”? Bagaimana cara kita mengetahui suatu tindakan itu mempunyai “pengaruh negatif atau tidak”? Bukankah seseorang yang sedang bertindak negatif bisa menganggap bahwa dirinya sedang melakukan sesuatu yang positif, dan begitupun sebaliknya? Apa ketentuan dari perilaku yang berpengaruh negatif, positif, dan yang biasa saja? Maka di sinilah konsep Entropi masuk untuk memperjelas semua kepastiannya. Kita akhirnya punya tolok ukur sekarang untuk memperjelas dan membandingkan kasus-kasus mana yang merupakan tindakan egois dan mana yang merupakan tindakan altruis, karena Entropi adalah hukum fisika paling sakral di alam semesta, yang tidak bisa dibantah oleh ilmuwan manapun di dunia bahkan sampai saat ini. Orang awam pun juga tidak akan bisa membelokkan definisi ini. Tidak ada satupun peristiwa di alam semesta yang terjadi melanggar hukum kedua termodinamika dan informasi kuantum Shannon.

Itu baru egoisme, sekarang kita juga bakal memperbaharui definisi yang lebih mutakhir untuk altruisme pula. Definisi yang lebih kokoh dan yang pasti jauh lebih sulit dibantah daripada komentar-komentar Youtube di atas. Ketika definisi altruisme sudah punya landasan dan patokan, saat itulah umat manusia benar-benar tahu bagaimana cara membedakan perilaku altruisme dan egoisme dengan hanya mengamati suatu tindakan saja, tanpa perlu debat kusir atau menjelaskan sampai mulut berbusa-busa. Karena kita sudah punya tiga landasan dari egoisme di atas, dan altruisme merupakan lawan dari egoisme, maka tinggal kita balik saja kondisi kriteria ini untuk menunjukkan karakteristik sebuah pernyataan bernilai altruis atau tidak. Saya sudah membuat tiga landasan baru itu:

a. **Berbentuk tindakan antara minimal dua pihak atau observer di mana satu pihak atau observer tersebut memprioritaskan keselamatan pihak lain yang kesulitan baik dengan ataupun tanpa memikirkan diri sendiri**.
b. **Memiliki pengaruh yang positif pada pihak atau observer lain yang diberikan intervensi baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, dengan kerugian ataupun keuntungan yang bisa didapatkan oleh pelaku intervensi itu sendiri**.
c. **Tidak ada perbandingan, atau memiliki perbandingan yang dapat menetralisir perbandingan negatif sebelumnya**.

Saya membedakan dengan warna lain agar lebih mempermudah lagi. Sekarang, mari kita ambil ketiga contoh pernyataan ucapan yang kalimatnya sudah diubah menjadi berkonotasi netral itu, bukan yang konotasi negatif. Saya masih tetap mencampurkan warna dari tiga kriteria sebelumnya jika dalam kalimat ini hadir nuansa egois dari tiga kriteria sebelumnya untuk tiap pernyataan yang bersangkutan.

1. “Dia memakai semua uang dari hasil gajinya untuk **berpesta di klub malam** daripada **dipakai untuk memenuhi kebutuhannya**, tapi **hanya sesekali saja ketika ia benar-benar stres akan pekerjaannya**.”

2. “**Ia tidak bisa memasak** untuk **suaminya** karena **ia** sedang **pergi ke rumah sakit merawat putrinya yang sakit**, **dan suaminya paham akan hal itu**.”

3. “**Ia menilap semua bantuan sosial pasca bencana** yang **seharusnya diberikan untuk masyarakat** tapi malah **dipakai untuk dirinya sendiri**, tapi ternyata setelah **saya selidiki** sendiri **rumor itu tidak benar**. Di tempat bencana itu **bantuannya tetap sampai dalam jumlah yang sama**, **tanpa ada pengurangan sedikitpun**.”

Sekarang dapatkah Anda masih bisa menyebut ketiga kalimat di atas sebagai tindakan altruisme dari orang yang mereka bicarakan? Meskipun ketiga landasan altruisme bisa terpenuhi, tetapi ternyata ada unsur dari landasan egoisme masuk, masih bisakah tindakan pelaku altruisme tetap disebut altruisme? Di sinilah tantangannya. Mari kita perjelas situasi ini.

Pertama, landasan di atas menyebut bahwa sekalipun unsur egois masuk ke dalam pernyataan, selama tiga kriteria altruisme di atas terpenuhi, maka ia akan tetap dihitung masuk dan terpenuhi dan ditetapkan sebagai altruisme. Kedua, dari total kriteria yang ada (yang berjumlah enam kriteria jika digabungkan), jika Anda menggabungkan kriteria altruisme dan egoisme dalam sebuah kalimat atau paragraf secara paksa, maka Anda hanya akan bisa memasukkan maksimal lima kriteria saja dari total enam kriteria yang ada. Kenapa begitu? Sebab kalau keenamnya dimasukkan secara paksa dan tetap memenuhi standar sebuah kalimat, maka tindakan mereka akan menjadi paradoks. Benar-benar paradoks. Tidak *nyambung* satu sama lain. Paradoks di sini bukan soal kalimat, tetapi soal tindakan si Observer yang jadinya malah saling bertentangan satu sama lain. Oleh sebab itulah Anda hanya bisa mencondongkan sebuah kalimat menjadi altruisme atau egoisme saja, tidak bisa memasukkan ketiga-tiganya dan menetralisir jadi di tengah-tengahnya. Misalnya, hanya dua kriteria egoisme saja yang terpenuhi tetapi tiga kriteria altruisme lengkap dalam sebuah kalimat atau paragraf, maka ia tetap akan disebut sebagai altruisme dibandingkan egoisme. Begitupun sebaliknya. Mustahil enam kriteria di atas bisa terpenuhi dalam tindakan seseorang, karena ia akan melanggar hukum fisika paling mendasar dalam alam semesta, yaitu Entropi. Saya menyebut hukum ini sebagai “**Hukum Arah Tindakan (HAT)**” atau “**Hukum Makna Tindakan (HMT)**”, Anda tidak perlu menguasai rumus dan perhitungan matematika manapun untuk paham akan konsep ini, yang terpenting hanyalah logika Anda jalan.

Mari kita analisis lagi ketiga pernyataan di atas. Pernyataan pertama jelas bukan merupakan altruisme, karena kriteria pertama tidak terpenuhi. Pernyataan kedua jelas merupakan altruisme, baik oleh si istri maupun si suami itu sendiri. Karena semua kriteria terpenuhi dan tidak ada satupun

kalimat yang bernada negatif atau egois dalam pernyataan itu. Pernyataan ketiga masih merupakan altruisme, karena pernyataan negatifnya dinetralisir oleh kebenaran dan kenyataan yang sesungguhnya terjadi, berdasarkan fakta di lapangan, jadi si menteri tetap melakukan tindakan altruisme, meskipu rumor yang tersebar padanya dianggap buruk.

Anda mungkin bertanya-tanya, kenapa pernyataan pertama tidak dianggap sebagai altruisme, padahal ada interaksi antara si dia (sebagai observer pertama/pelaku) dengan orang-orang yang ada di dalam pesta klub malam (sebagai observer lainnya tempat pelaku berinteraksi)? Itu karena tindakan si dia yang pergi ke klub malam tidak bersifat menyelamatkan ataupun membantu observer yang sedang kesulitan. Saya tekankan sekali lagi pada dua kata ini, **MENYELAMATKAN** dan **KESULITAN**. Jika ada interaksi antara dua observer atau lebih tetapi nyatanya tidak ada interaksi kepenolongan di dalamnya, maka ia takkan pernah bisa dianggap sebagai altruisme, kecuali si dia mengubah arag tindakannya atau membuat tindakan tertentu yang lebih spesifik ke arah altruisme sehingga barulah ia bisa disebut altruisme, misalnya:

"**Dia** memakai semua uang dari hasil gajinya untuk **berpesta di klub malam sembari membantu menafkahi seorang pelacur yang tengah kesulitan keuangan agar ia tak menjual tubuhnya lagi** daripada **dipakainya untuk memenuhi kebutuhannya**, tapi **hanya sesekali saja ketika ia benar-benar punya banyak uang**."

Anda bisa lihat pernyataan di atas langsung terpenuhi sebagai altruisme karena kriteria altruisme di sini lengkap terisi sementara kriteria egoisme tidak (3 altruisme, 2 egoisme). Dengan mengubahnya kalimatnya menjadi lebih spesifik, lebih ditentukan tindakan si dia ini apa di klub malam itu, maka si dia semakin jelas sedang mengarahkan tindakannya ke mana selain mengarahkan tindakannya untuk berpesta atau mabuk-mabukan. Jadi sekalipun mau Anda belokkan atau timpangkan kalimat ini ke manapun ke arah yang bernada negatif selama kriteria egoisme tidak terpenuhi maka tindakan tersebut tidak akan pernah bisa disebut sebagai egois. Baik altruisme maupun egoisme semuanya berakar pada satu fenomena ini: TINDAKAN PARA OBSERVER. Selama wujudnya bukan tindakan, maka ia bukanlah altruisme atau egoisme. Itulah sebabnya orang yang hanya diam saja, belum melakukan apapun, dan belum mengambil keputusan (belum bertindak apa-apa) takkan pernah bisa dinilai apakah dia sebagai orang altruis maupun orang egois. Ia masih masuk dalam status altruis dan egois sekaligus, berada dalam Superposisi, mirip seperti Superposisi partikel dalam mekanika kuantum.

Sekarang, kita sudah bisa menganalisis tiga pernyataan lain yang sebelumnya tadi:

1. Seorang pria yang sedang sakit parah, lalu ia memutuskan untuk minum obat demi menyembuhkan dirinya sendiri. Maka dia bukanlah pria yang

egois, karena tidak observer lain yang terdampak negatif dalam upayanya minum obat itu untuk menyembuhkan diri sendiri. Tetapi ia juga bukan pria altruis karena tidak observer lain juga yang ikut ditolongnya.

2. Seorang wanita kantoran yang pulang dari tempat kerjanya dengan sangat kelelahan lalu ia memutuskan untuk tidur tanpa mempedulikan apapun lagi. Wanita kantoran ini bukanlah wanita altruis maupun egois.

3. Seorang anak yang benar-benar sangat kelaparan lalu memutuskan untuk memakan nasi bungkusnya miliknya sampai tidak ada satupun butir nasi yang tersisa di nasi bungkus itu, sampai kertas pembungkus nasi itu bersih mengkilat. Anak ini bukanlah anak yang egois, dan juga bukan merupakan anak altruis. Tapi satu sisi anak ini bisa saja merupakan anak yang altruis karena tidak mubazir dan buang-buang makanan, memanfaatkan nasi yang diberikan untuknya sampai benar-benar dihabiskannya. Tetapi meskipun nasi bungkus yang dimakannya ini nantinya tidak habis, tidak serta-merta dia akan menjadi sosok yang egois karena mubazir makanan. Bisa saja nasi sisa ini kalau dibuang di lokasi tertentu (lokasi yang spesifik) malah membantu makhluk-makhluk lain yang membutuhkan nasi sisa, seperti ayam (dibuang di kandang ayam), kucing (dibuang di tempat sampah), bahkan bakteri yang membantu pembusukan makanan ini (dibuang di tempat pembuangan sampah akhir alias TPA).

Inilah alasannya pula kenapa saya memakai istilah “Observer” untuk menjelaskan keterlibatan atau interaksi setiap makhluk hidup yang mengarah pada altruisme (menolong) atau egoisme (merusak). Sebab makhluk hidup manapun bisa bertindak sebagai Observer dan tentu saja, bisa menjadi altruis maupun egois sekaligus, yang membedakan hanyalah pada kecenderungannya. Karena interaksi tidak sebatas hanya manusia dengan manusia saja, tapi manusia dengan berbagai makhluk hidup lain sebagai Observer.

Berkali-kali saya tekankan bahwa altruisme tidak eksklusif milik manusia. Dalam pandangan umum kita selalu menyamakan kemanusiaan dengan altruisme, menganggap bahwa manusia adalah makhluk hidup paling altruis di dunia karena kita yang berhasil menguasai dunia lewat kerja sama dan pengorbanan. Dan yang paling parah adalah menganggap bahwa altruisme adalah bagian dari kemanusiaan, padahal wujudnya adalah sebaliknya. Masih ada banyak makhluk yang jauh lebih altruis dalam kehidupan ekosistem di Bumi, lebih intens dan lebih nampak terlihat dari perilaku keseharian mereka yang bisa kita amati jika saja kita mau sedikit lebih teliti. Bahkan perilaku mereka bisa lebih memilukan dan menghancurkan hati jika kita mengukurnya dari perspektif kita. Seperti contohnya pada kejadian berikut.

Di sebuah kandang ternak ada anak sapi yang baru lahir dan ditaruh di sekitaran kandang itu. Secara tiba-tiba rerumputan dan jerami pakan ternak di dekat mereka menyala terbakar, posisinya sangat dekat dengan anak sapi yang baru lahir ini. Di sebelah kiri Anda bisa lihat anak sapi yang masih terbalut selimut putih tidur tak berdaya di tengah gumulan asap dari api yang menyala itu. Lalu sebelah kanannya tiba-tiba sang induk sapi mendekat ke arah api tanpa rasa takut sedikitpun.

Induk sapi berusaha untuk memadamkan api dengan cara merebahkan dirinya sendiri di atas api itu agar kebakarannya tak meluas dan anaknya tidak terkena asap maupun kena api yang bisa saja menyambarnya. Pengorbanan yang demikian menyayat hati ini bahkan dilakukan oleh sang ibu sapi tanpa ada keraguan dan tanpa ada rasa takut.

Terbakar adalah salah satu jenis luka yang paling menyakitkan dan paling mematikan yang bisa dirasakan oleh tubuh makhluk hidup manapun yang hidup dalam suhu ruangan. Dapatlah Anda bayangkan betapa perih dan sakitnya apa yang dialami sang ibu sapi, tanpa keraguan dia duduk di atas api yang membara membakar tubuhnya akan tetapi masih bertingkah sangat tenang di samping anaknya.

Beruntung datang seseorang yang langsung gerak cepat menolong sang induk sapi yang badan belakangnya sudah terbakar itu, mungkin dia adalah si pemilik ternak atau hanya orang yang kebetulan lewat, tetapi apa yang dilakukannya berhasil menyelamatkan si induk sapi.

Sumber Gambar: Instagram.com

Inilah wujud dari pengorbanan seorang Ibu, wujud dari perlindungan dan kasih sayang yang tiada mengenal batas, dan ia tak hanya berlaku terkhusus untuk Ibu manusia semata, melainkan untuk seluruh makhluk hidup di Bumi yang mempunyai anak dan penerus. Bahkan api pun takkan terasa panas dan neraka sama saja seperti genangan madu jika ibu sudah bersedia berkorban dan menyerahkan segalanya untuk keselamatan anaknya, keselamatan sosok yang paling dicintainya. Sapi adalah hewan yang menggambarkan karakteristik altruisme paling tulus di antara semua kriteria altruisme para hewan. Istilah atau frasa '**sapi perah**' yang ditujukan atas segala sesuatu (baik tindakan maupun pemikiran) atas kebaikan yang terlalu berlebihan hingga akhirnya berujung dimanfaatkan sesungguhnya adalah penghinaan untuk kualitas mereka sebagai makhluk altruis. Pantaslah dewa Krishna sangat menyayangi hewan-hewan mulia yang kita anggap ternak dan kita makan dagingnya dalam keseharian ini, menjadikannya sebagai sahabat terbaik bagi manusia dan banyak makhluk hidup, dan bahkan para pengikut Khrisna sendiri mengkultuskan makhluk altruis ini, sehingga ia begitu disucikan di India.

Anda masih tak percaya bahwa sapi bisa menjadi makhluk hidup yang jauh lebih altruis daripada manusia? Saya masih ada lagi potongan momen lainnya yang bisa menjadi contohnya. Silahkan Anda renungkan.

Seekor sapi kurban yang rela dan sudi berbagi pakan rumput bersama dengan sapi lain di sebelahnya. Di tengah keterbatasan mereka atas pakan

ternak yang diberikan pemilik, di tengah kondisi mereka yang terkurung, di tengah nasib mereka yang pada akhirnya menjadi dendeng dan *steak*, para sapi ini tetap rela berbagi makanan bahkan mungkin dengan sapi tak dikenal di sebelahnya yang bahkan bukan kerabat ataupun keluarga. Ketika sapi hitam di sebelahnya kehabisan pakan dan mencoba meraih-raih rumput yang ada di sudut lain dari pakan itu, yang pakannya sesungguhnya untuk si sapi cokelat, sapi cokelat langsung mendorong rumput pakan itu untuk sapi hitam di sebelahnya. Tindakan semacam ini bukanlah mekanisme otomatis dari insting seekor hewan, apalagi kondisi kedua hewan yang amat terdesak dan menjelang pemotongan hewan kurban, membuktikan bahwa di kondisi paling sulit dan paling hina sekali pun para sapi masih tetap rela berbagi dengan sapi lainnya sekalipun mereka asing dan tak berkerabat. Sapi kurban yang sedang menunggu prosesi pengorbanan mereka adalah sapi yang sangat asing dan tidak saling kenal satu sama lain, sama seperti kita manusia sendirian sedang ada di sebuah keramaian festival, orang-orang di keramaian ini adalah orang asing bagi kita, dan sanggup meruntuhkan bukti dan penelitian dari semua jurnal ilmiah terkait 'seleksi kekerabatan' (*kin selection*) yang katanya memicu tindakan altruisme bagi semua makhluk hidup non-manusia.

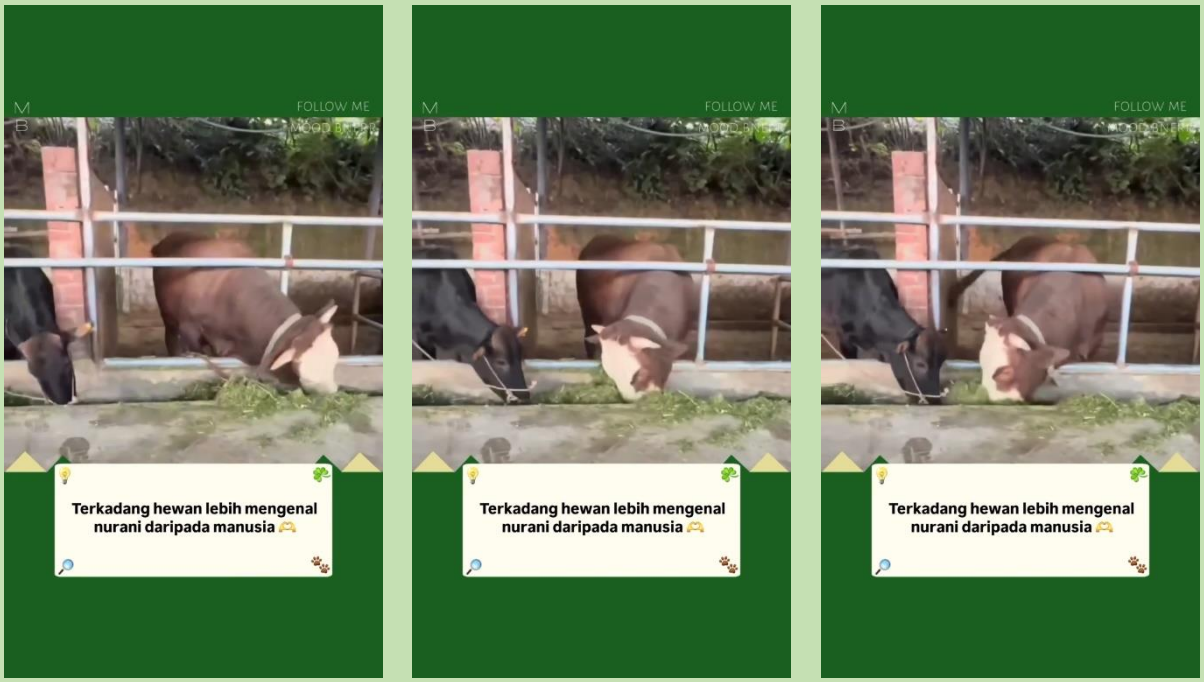

Dan tak ada yang lebih murni dari suatu tindakan altruisme selain daripada ditujukan kepada pihak-pihak lain yang sangat asing yang bahkan belum tentu juga akan membalas kebaikan kita, dan bahkan beresiko besar mengkhianati kita. Sapi mempunyai prinsip pengorbanan dan rela mengalah yang tak tanggung-tanggung luar biasanya, tak main-main budi luhurnya, tak dapat digambarkan kualitas agungnya.

Bisa Anda saksikan dalam saduran kalimat di atas si pembuat video menyebut tindakan ini sebagai '**nurani**', salah satu kata positif lainnya yang

bersinonim dengan altruisme selain empati, simpati, kasih sayang, dan welas asih. Nurani selalu berkaitan dengan hati, dan ia digambarkan sebagai cahaya yang bersinar di dalam diri kita sendiri untuk menuntun diri dalam berbuat kebaikan dan kasih sayang. Hati nurani berarti adalah hati yang bercahaya, hati yang bersinar terang karena dilingkupi oleh rasa syukur dan mengarahkan kita dalam niat baik dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan (tindakan) baik, istilah ini sering disebut juga sebagai **hati malaikat**. Nurani tak sebatas hanya dimiliki oleh manusia saja.

Seumur hidup sejak saya dilahirkan dan bernapas di pelataran Bumi ini, saya sudah terlalu sering mendengar kasus-kasus pembunuhan antar sesama kita, manusia. Pembunuhan antar manusia dengan manusia lainnya hanya karena alasan tertentu yang tidak masuk akal, menghabisi mereka seolah nyawa manusia tidak ada harganya, tidak ada sisi positifnya, tidak ada nilainya, tidak ada kasih sayangnya, sadis dan mengerikan. Bahkan saking seringnya berita pembunuhan ini muncul di televisi saya sampai menganggap tak acuh berita kriminal semacam ini seolah berita itu adalah berita yang biasa saja sama seperti pencurian kendaraan bermotor ataupun pembobolan kotak amal. Saking seringnya kasus kriminal ini terjadi. Sementara sampai saya berusia seperempat abad lebih sekarang ini, saya belum pernah mendengar satu kasus pun seekor sapi membunuh sapi lainnya karena alasan tertentu, baik disengaja maupun tidak. Tidak pernah satu kalipun. Silahkan coba Anda cari di internet maupun tanya ke para peternak dan pemilik sapi. Takkan Anda jumpai dan takkan pernah Anda dengar kasus demikian.

Anda mungkin bisa berujar bahwa sapi adalah makhluk yang kelewat pasif dan penurut, tapi Anda pun juga tahu bahwa untuk para sapi sekalipun kalau kehidupan mereka terdesak dan teracam serta amat sulit sampai bisa mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, mereka juga bisa mengamuk dan bertingkah gila, sama seperti kejadian berita saat lebaran haji tentang sapi yang mengamuk, sudah menjadi berita tahunan yang lazim disiarkan di televisi. Mereka juga adalah makhluk hidup tentu saja, dan mereka adalah mamalia, makhluk dengan otak yang kompleks. Jadi mereka juga punya emosi dan juga merupakan makhluk sosial. Tapi kenapa mereka tidak pernah membunuh sesama kawanan atau sesama spesies mereka sendiri?

Saya tak berani bilang bahwa semua hewan ruminansia alias pemamah biak berperilaku seperti ini, karena ada banyak spesies-spesies kerabat lainnya dengan perilaku yang lebih liar dan agresif dan bisa membunuh kawanan mereka dari satu spesies yang sama, biasanya ketika sedang berkonflik atau duel maut, misalnya pada banteng, bison, kerbau, dan bahkan sapi moyang yang masih liar. Akan tetapi kita sepakat bahwa sapi memang adalah makhluk yang dirancang nyaris tidak pernah menjadi agresif pada siapapun.

Saya menduga bahwa penyebab utamanya mungkin adalah domestikasi, meskipun ada banyak faktor lain yang bisa saja tidak saya ketahui yang

menyebabkan para sapi ini berperilaku begitu baik dan jinak. Domestikasi mengambil peran utama, ia sama seperti seleksi buatan ala manusia zaman dulu untuk memusnahkan sapi-sapi yang agresif di masa itu dan membiarkan sapi-sapi lain yang lebih jinak untuk berkembang biak dan meneruskan keturunan, sehingga pada akhirnya sapi-sapi dengan gen altruisme dan gen jinak yang sangat massif itupun jadi lebih mendominasi setiap peternakan sapi di seluruh dunia, sementara sapi ganas yang liar, kejam, dan keji dibunuh oleh pemiliknya karena dianggap mengganggu dan musnah hilang dari muka bumi. Misalkan Anda punya sepuluh sapi dan mereka semua digembalakan di padang rumput, ternyata ada satu sapi yang agresif dari milik Anda dan menyerang sapi-sapi lainnya sehingga satu dari sepuluh sapi itu mati gara-gara ditanduk dan akhirnya terbunuh oleh si sapi ganas. Sisa sapi Anda sembilan. Lantas Anda pun membunuh sapi agresif itu agar ia tak kembali mengamuk dan menyerang sapi-sapi lain yang sudah Anda besarkan. Sekarang sapi milik Anda hanya tersisa delapan, tapi semuanya jinak. Demikianlah mekanisme ini berlangsung selama beribu-ribu tahun sejak manusia paling awal mengenal sapi dan memutuskan mendomestikasinya, sampai pada akhirnya sapi domestikasi dengan sifat yang liar pun punah dan meninggalkan sapi-sapi jinak yang masih bertahan, termasuk keturunannya. Tapi itu semua baru hanya dugaan saya, hipotesis atas gambaran sejarah dan masa lalu, belum bisa dibuktikan.

Lantas Anda mencibir, “Kalau begitu apa kami mesti memproklamirkan diri untuk memuliakan sapi dan menghentikan berbagai bentuk penyembelihan sebagai bentuk cara untuk menghargai mereka dari sisi altruisme? Atau bila perlu sekalian semua hewan saja dimuliakan, dan kami semua didapuk menjadi vegan?”

Jangan *ad hominem*. Saya tak bilang Anda mesti mengikuti jalan Khrisna yang bersahabat dengan gembalaan mereka dan bertingkah meninggikan derajat sapi jauh melebihi manusia. Saya hanya ingin mengatakan bahwa bahkan makhluk yang paling dianggap rendah seperti ternak pun bisa berkorban jauh lebih baik dari manusia yang kebanyakan hanya memikirkan diri mereka sendiri. Tapi saya tak melarang untuk terus menjalankan prosesi sapi sebagai ternak, karena kalau identitas sapi sebagai ternak dihapus, maka populasi sapi akan jauh menurun drastis karena hidup sapi bergantung pada manusia yang memanfaatkan mereka sebagai ternak dan perahan susu, menguntungkan dari sisi bisnis dan ekonomi, sehingga populasi mereka tetap melimpah sebagai bentuk pemeliharaannya. Lagipula saya masih belum punya alternatif pengganti untuk sekarang sekalipun saya ikut melarang ternak hewan-hewan mamalia yang dianggap pantas untuk dibebaskan dari status ternak dan tunggangan seperti domba, kerbau, kambing, kuda, banteng, dan bahkan keledai. Satu-satunya yang terpikirkan oleh saya adalah menciptakan makanan artifisial alias makanan organik yang berasal dari benda mati tapi susunan molekulnya mirip seperti makhluk hidup sehingga kita bisa memakannya dan menjadikannya sumber energi

makanan. Tidak temanku, ini bukan semacam *lab-grown food*, *cultured meat*, atau makanan olahan hasil rekayasan genetika (*Genetic Engineering Food*), tetapi memang menciptakan makanan dari benda mati yang jauh lebih sehat, lebih enak, dan lebih mengenyangkan daripada kita menghabisi makhluk hidup di sekitar sebagai makanan. Hal ini juga bisa membantu menghilangkan krisis makanan di masa depan karena makanan ini asalnya dari benda mati dengan susunan molekul organik selayaknya air dan garam yang tetap bisa konsumsi. Sehingga kalau makhluk hidup selain manusia punh di dunia ini, kita masih tetap bisa bertahan.

Saya juga tak memerintahkan Anda menjadi vegan karena hal itu sama saja dengan menyiksa diri Anda sendiri. Manusia tetap membutuhkan berbagai olahan makanan untuk menjalankan berbagai metabolisme tubuh mereka secara efektif. Semakin beragam makanan semakin baik. Anda bisa lihat dengan jelas bahwa kita tidak bisa bergantung pada satu sumber nutrisi saja hanya untuk memenuhi kebutuhan asupan tubuh, kita perlu makanan yang beragam. Para buyut dan orang tua dulu juga memerintahkan kita untuk tak pilih-pilih makanan, karena semua makanan yang sehat itu bermanfaat, meskipun ada beberapa yang kurang enak dan kurang cocok di lidah kita. Kalau Anda menjadi vegan, maka kebutuhan asupan nutrisi yang didapatkan dari daging akan hilang dan kita bakal jadi manusia yang kurus kering tanpa massa otot dan lemak.

Misalnya, untuk mendukung kesehatan mental, seseorang bisa mesti mengonsumsi kebutuhan yang demikian beragam mulai dari daging sapi, ayam, sayur bayam, lobak, ikan tuna, kacang kedelai, keju, dan telur rebus masak. Tapi itu baru menjaga kondisi kesehatan mental, belum lagi masalah tenaga, kesehatan otak, kesehatan jantung, kesehatan hati, kesuburan, penuaan, kecantikan kulit, respons motorik, dan berbagai instrumen dalam tubuh lainnya yang semuanya tetap diatur berdasarkan makanan atau nutrisi yang masuk ke dalam tubuh. Itulah sebabnya kenapa motto "*You are what you eat*" alias "Kualitas dan figur tubuh Anda dibentuk berdasarkan apa yang Anda makan" sangat berlaku bagi makhluk hidup manapun, termasuk manusia.

Tetapi yang jelas, altruisme bisa dijalankan dalam interaksi kita pada setiap makhluk hidup tanpa perlu kita saling membunuh dan saling menyakiti. Selalu ada cara bagi kita untuk hidup berdampingan berdasarkan biosentrisme ataupun sisi kemanusiaan sejati, di mana kita tidak perlu berkonflik dan berseteru untuk memperebutkan sesuatu, tidak perlu bersaing untuk mendapatkan pencapaian yang sama. Alternatif adalah pilihannya. Selama ada alternatif maka kita bisa mencari solusi atas berbagai masalah yang belum ditemukan solusinya, kerja sama dan sedikit mengalah adalah kuncinya. Mahatma Gandhi pernah bilang bahwa manusia sebanyak apapun pasti cukup untuk hidup di bumi ini, tetapi seisi bumi pun takkan pernah cukup untuk memuaskan satu manusia serakah.

Altruisme yang diilustrasikan dalam bentuk solidaritas berupa jalinan tangan yang saling menggenggam dan saling menguatkan. Kebersamaan adalah yang utama dalam segala bentuk interaksi altruistik. Jalinan tangan ini bisa kita anggap sebagai resonansi atau keterhubungan antar Observer yang saling menguatkan.
Sumber Gambar: Greator.com

Sayangnya, sekalipun banyak orang setuju akan altruisme, tapi tetap saja sedikit sekali yang memperjuangkannya. Penyebab utamanya tentu karena sistem kehidupan manusia sekarang tidak pernah mendukung hadirnya altruisme. Atau lebih tepatnya, altruisme sengaja ditekan dan ditenggelamkan dalam-dalam agar tidak ada satu orang pun yang berani memperjuangkannya. Mana ada orang yang mau rela berkorban untuk orang asing ketika orang asingnya sendiri malah bertingkah sebagai pesaing dan pengkhianat? Sistem ekonomi dan sistem keuangan dipilih karena mereka memungkinkan adanya pihak yang menang dan pihak yang kalah, di mana pihak yang menang bisa mengeksploitasi dan memanfaatkan pihak-pihak yang kalah untuk membuat kemenangan mereka semakin mutlak. Kalau pihak yang kalah ini melawan? Tinggal habisi saja lewat sistem ekonomi, hutang, denda, dan penjara. Anda bisa lihat bahwa di seluruh dunia pasti menerapkan hukuman semacam ini, dan nyaris semua yang kena hukuman itu berasal dari kalangan dengan kesulitan ekonomi yang luar biasa. Hampir semua dari pihak yang kalah adalah mereka yang memilih untuk menjadi baik atau menjadi altruis, meskipun sedikit saja. Karena mereka yang memilih jalan kehidupan mulia semacam itu, hanya akan berakhir menemui

penderitaan di dalam sistem ekonomi, berakhir diinjak-injak dan dimanfaatkan, berakhir dikhianati dan dibuang setelah manfaatnya habis, berakhir dianggap sangat buruk setelah jutaan kebaikan dilakukan tetapi kesalahan muncul di permukaan. Nasib orang-orang altruis dan orang-orang baik di dunia ini tidak pernah baik sejak sistem ekonomi dan sistem keuangan merajalela.

Untuk itulah, saya terpikir, apakah ada cara untuk bisa memuliakan kembali kaum-kaum altruis yang sudah tertindas dan dipandang negatif oleh masyarakat ini? Cara untuk bisa meninggikan derajat mereka kembali? Cara agar setiap bisa berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan sama seperti yang diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan perintah dalam berbagai agama lainnya di seluruh dunia? Cara agar orang-orang baik tak lagi mengalami penderitaan meskipun mereka sudah berbuat baik? Cara agar orang-orang jahat bisa mendapatkan karma dan hukuman yang adil untuk mereka yang tidak lagi memakai denda ataupun penjara yang takka bisa membuat mereka jera? Cara yang sebelumnya belum pernah dipikirkan umat manusia, belum pernah dipikirkan ilmuwan dan filsuf manapun di dunia ini.

Setelah pencarian panjang itu, akhirnya saya menemukannya. Sistem yang sangat kontroversial tetapi sangat efektif sebab bisa langsung memisahkan antara kalangan altruis dengan kalangan egois hanya dari tindakan mereka saja. **Sistem Penilaian Antar Observer**! Kalau setiap observer atau kalangan di dunia ini bisa saling menilai secara positif setiap tindakan yang dilakukan observer lain, terutama tindakan altruisme, maka pasti orang akan berlomba-lomba untuk bertindak altruisme, sekalipun altruisme mereka itu palsu atau hanya terpaksa dilakukan. Sistem nilai positif yang akan terus meningkat, tidak akan pernah berkurang, sesuai dengan umur dan pengalaman atau *experience* (*exp.*) yang mirip dalam game RPG. Kalau ada mekanisme penilaian semacam ini hadir dalam masyarakat, maka saya berani jamin setiap orang akan terpicu dan termotivasi untuk berbuat kebaikan, tidak akan berani bertingkah seenaknya, dan bisa saling mendukung dan mengamati satu sama lain, karena kebaikan dan tindakan altruisme itu universal, diterima oleh siapapun tanpa perlu identitas budaya atau tradisi tertentu.

Tapi bagaimana cara mewujudkan sistem nilai semacam ini? Dan bagaimana pula caranya agar mekanisme nilai ini tidak bisa dimanipulasi atau dibuat-buat? Jawabannya sederhana. Biarkan masyarakat sendiri yang menilai! Jadi bukan pemerintah, bukan lembaga tertentu, bukan pula organisasi ataupun kelompok. Tapi masyarakat itu sendiri, yang berarti setiap individu bisa dengan bebas memberikan nilai. Kalau setiap Observer atau pihak bisa memberikan nilai dengan bebas, maka nilai tidak akan pernah bisa dimanipulasi atau dikendalikan, meskipun nilainya bisa diberikan asal-asalan dan sembarangan. Bukan nilai kebaikan, bukan nilai moral, bukan nilai etika, bukan nilai kemanusiaan, saya menyebut mekanisme penilaian altruisme ini sebagai **Nilai Altruisme** atau **Alenva**.

Nilai altruisme adalah nilai dari suatu observer yang diberikan oleh observer lain yang mengamati tindakan Anda yang terkait dengan altruisme, atau tindakan tolong-menolong. Konsep dasar dari nilai ini jelas Anda tahu, nilai altruisme sebelumnya berada dalam Superposisi sebelum akhirnya *collapse* membentuk satu nilai yang pasti untuk Anda setelah tindakan dilakukan. Dengan kata lain selama Anda masih diam maka nilai takkan pernah bisa diberikan. Pemberian nilai altruisme ini tidak hanya berlaku untuk observer yang ditolong, tetapi juga oleh siapapun yang mengamati tindakan tolong-menolong tersebut. Nilai ini hanya mengambil nilai tertinggi dari satu observer yang merasa tindakan altruisme tersebut paling berpengaruh dan paling berdampak positif baginya sehingga ia memberikan nilai yang paling tinggi daripada semua observer yang memberi penilaian kepadanya dalam satu hari itu. Penyebutan nilai altruisme diistilahkan sebagai Alenva, singkatan dari ***Altruism-Entropy-Value***.

Alenva bukanlah nilai yang berwujud seperti yang sebagaimana terdapat nilai uang, nilai emas, nilai properti, dan bahkan nilai individu seperti yang disepakati banyak masyarakat. Nilai ini hanyalah nilai pecahan atas tindakan altruisme suatu Observer semata, tanpa memperhitungkan aspek lainnya yang dimiliki Observer tersebut. Jadi sekalipun Anda tampan, Anda punya banyak uang, Anda punya kekuasaan setinggi langit, Anda sangat cantik, Anda sangat sensual dan membuat berahi, Anda sangat pintar, dan aspek-aspek lainnya yang dianggap menjadi nilai tambah tidak akan pernah dihitung dalam nilai altruisme atau Alenva. Karena nilai ini hanya semata-mata mengukur resonansi atau kualitas dari tindakan altruisme Anda. Seberapa besarkah tindakan altruisme itu berdampak positif (beresonansi) pada masyarakat, itulah yang dinilai. Semakin tinggi nilai yang didapatkannya maka akan semakin altruis juga orang tersebut, dan fenomena pemberian nilai ini disebut sebagai ***Collapse***, atau bahasa sederhananya, **Peneguhan Nilai**.

Saya katakan pada Anda bahwa kelemahan terbesar dari tindakan altruisme saat ini adalah bahwa ia tidak mempunyai arah atau patokan untuk mengetahui sejauh mana suatu individu sudah menjalankan altruisme mereka, sudah seberapa berkembang mereka. Tidak mengetahui timur, barat, selatan, dan utara, sehingga pada akhirnya altruisme pun kena fitnah sebagai tindakan yang lemah, inkonsisten, ketidakberdayaan, nekat, dan terlalu sering dianggap munafik. Tidak ada kompas atau panduan untuk mengarahkan altruisme ini ke jalan yang tepat, sehingga orang-orang altruis rentan sekali tersesat sendiri atau disesatkan oleh orang-orang yang berusaha membelokkan tindakan ini, untuk membuat apa yang salah tampak benar dan apa yang benar dibuat salah. Alasan kenapa altruisme ini sangat jarang sekali dilakukan oleh orang-orang jelas karena tidak ada 'balasan berarti' yang mereka dapatkan selain apresiasi murahan dari lingkungan sekitar karena pengorbanan. Bukan, bukan 'balasan' ala altruisme resiprokal dari berbagai penelitian absurd di luar sana, tetapi

balasan yang benar-benar menjunjung dan meninggikan mereka sebagai kaum yang benar.

Banyak sekali malah yang bilang, “untuk apa bertindak altruis kepada orang-orang kalau kita ujung-ujungnya hanya jadi dimanfaatkan,” karena dalam sistem ekonomi, kalangan altruis benar-benar merusak tatanan mereka karena tidak tertarik dengan perniagaan dan tidak tertarik mengejar kekayaan, sehingga roda ekonomi tak pernah bisa berputar. Roda ekonomi dan roda altruisme jelas sangat kontras layaknya sesama elektron, saling tolak-menolak. Pertentangan ini sangat kuat sampai-sampai, banyak dari para ekonom dan filsuf materialis berusaha untuk menghancurkan citra altruisme ini agar roda ekonomi bisa tetap jalan, bahwa sesungguhnya altruisme adalah sesuatu yang buruk dan berbahaya, mesti ditinggalkan dan berganti agar orang-orang saling berdagang dan mencari keuntungan saja. Kalau Anda menemukan satu dua orang yang bertindak altruis secara publik atau terang-terang dalam sebuah video di Youtube, coba tengok komentar mereka, pasti pandangan mereka saat ini rata-rata negatif dan meledek tindakan altruisme yang dilakukan orang-orang itu. “Dasar pencitraan!” kata mereka, “Cari perhatian nih,” komentar yang lain, “Buat apa berbuat baik kalau dipamerin,” kata yang lain seolah-olah berbuat baik itu mesti disembunyikan sedalam-dalamnya, “Halah, palingan juga palsu perbuatannya. Settingan semuanya,” komentar yang lain turut skeptis menambahkan. Seolah-olah tidak ada satupun tindakan altruisme yang benar-benar berbudi luhur kalau disiarkan secara publik. Apakah mereka tidak pernah menjaga mulut atau ketikan mereka? Dan bahwa setiap tulisan maupun ucapan pasti akan dipertanggungjawabkan di akhirat nantinya? Seberapa stres mereka sampai harus dilampiaskan dengan fitnah kepada orang-orang baik yang sedang menuntun atau memotivasi orang-orang agar mereka juga ikut berbuat baik yang menyatakan bahwa kalangan altruis ini adalah berusaha menyebarkan kesesatan melalui tindakan yang buruk? Altruisme tetaplah altruisme, sekalipun disiarkan secara publik dan tidak disembunyikan atau dilakukan diam-diam. Justru altruisme yang dilakukan diam-diam malah akan menghancurkan motivasi orang lain untuk bertindak altruisme karena mereka mesti menjaga kesucian altruisme ini dengan menjadi *silent altruist*, sehingga pada akhirnya orang-orang jahat dan kalangan kurang beradab saja yang bisa mendapatkan panggung dan popularitas.

Salah satu alasan kenapa altruisme sering dilakukan diam-diam adalah karena pada zaman dulu kalangan elit sendiri sangat membenci kaum altruis yang tidak pernah menurut dalam kebijakan yang dibuat para elit. Mereka adalah tipikal para pembangkang, para pembebas, para kaum yang tidak akan pernah mengikuti aturan yang hanya menguntungkan segelintir pihak, bahkan mengajak masyarakat sendiri untuk memberontak. Itulah sebabnya kaum-kaum altruis di zaman dulu tidak pernah berakhir mendapatkan nasib yang baik di akhir hayat mereka, dan malah berakhir dibunuh, disiksa,

dipenjara, bahkan diisolasi sampai mati. Mereka selalu teguh pada pendiria mereka bahkan meskipun ancaman kematian sudah sangat dekat dengan mereka, karena memang kaum-kaum altruis tidak pernah dengan kematian. Mereka selalu ingin keadilan dan selalu ingin menyelamatkan pihak lain, memberikan kesejahteraan untuk mereka, tidak ingin membuat mereka kesulitan, bahkan meskipun harus mengorbankan dan menggadaikan nyawa mereka sendiri. Pepatah yang selalu bilang "Orang-orang baik hampir tak pernah berumur panjang" bukanlah sebuah omong-kosong atau perkataan yang sia-sia, karena ia didasarkan pada situasi realitas yang terjadi di zaman dulu.

Bagaimana dengan zaman sekarang? Sama saja. Bedanya mereka tidak dibunuh dan disika lagi, hanya diejek, direndahkan, dan dianggap sia-sia semua perbuatan baik mereka. Kaum altruis yang terus bertekad untuk berbaik memang rata-rata ada yang menjadi terkenal dan populer di zaman sekarang, berkat sosial media dan peran berita atau pers tentu saja, tetapi popularitas mereka juga sangat rapuh. Satu saja kesalahan (atau kejahatan yang tak disengaja) yang mereka tunjukkan kepada publik bakal meruntuhkan semua kebaikan yang pernah melakukan dan akan membuat kesalahan mereka amat sangat mencolok, jadilah mereka dibenci habis-habisan oleh masyarakat yang dulu pernah memuja mereka. Tak usah saya berikan banyak-banyak contohnya, bapak motivator Mario Teguh dan pelantun lagu religi Nissa Sabyan adalah contoh yang bisa Anda lihat dari kenyataan.

Maka dari itulah Alenva diperkenalkan agar setiap pihak atau Observer dapat melakukan tindakan altruisme secara terang-terangan dan tak perlu takut untuk dihina atau dianggap rendah lagi, sebab nilai Alenva dapat menjadi bukti seseorang atau suatu Observer bahwa mereka sudah sering sekali berbuat kebaikan, bahwa sudah Observer lain yang menilai positif dan mendukung tindakan mereka, bahwa inilah bukti kebaikan mereka yang tak bisa dibantahkan berdasarkan hukum entropi, hukum nilai yang tak pernah berkurang. Alenva dalam kasus ini mirip seperti ijazah atau gelar yang dimiliki setiap Observer untuk membuktikan kualitas mereka bahwa mereka dulu pernah menempuh pendidikan tertentu, tanpa harus berkali-kali berkutat dan berdebat untuk meyakinkan mereka. Kehadiran Alenva dipakai untuk membungkam kalangan-kalangan skeptis semacam ini sekaligus menjunjung tinggi dan meningkatkan kembali derajat makhluk altruis yang diruntuhkan karena fitnah keraguan dan skeptisisme. Alenva sama seperti kekayaan dan popularitas pada manusia, mau bagaimanapun perilaku yang mereka tampilkan nantinya (menampilkan diri yang sebenarnya tanpa perlu membuat citra atau alter ego dan kepribadian palsu seperti yang dilakukan kebanyakan artis-artis panggung) tetap akan meneguhkan status sebagai Observer altruis jika melihat nilai Alenva mereka yang sangat tinggi. Jadi ini semacam 'sidik jari' dan 'DNA informasi' yang ditanamkan di dalam hati

mereka yang menjadikan mereka mempunyai karakteristik altruis yang mencolok dan tidak bisa ditipu maupun dimanipulasi.

Secara harfiah, Alenva ini juga mempunyai rumus. Dan ini semakin mengukuhkan status mereka untuk tak bisa dimanipualasi dan dikendalikan lagi. Jika disebandingkan dengan mekanika kuantum dalam konsep superposisi, maka superposisi nilai ini akan berlaku secara:

$$|\Psi_A\rangle = |N_A\rangle \text{ dengan probabilitas } |\alpha|^2$$

Di mana:

$|\Psi_A\rangle$ = Wujud dari nilai dari altruisme Anda yang masih berada dalam superposisi sebelum runtuh ke satu nilai yang pasti

$|N_A\rangle$ = Nilai altruisme, yang probabilitasnya antara nol sampai dengan tak hingga

$|\alpha|^2$ = Amplitudo dari seberapa dalam altruisme terjadi, dengan wujud bilangan mutlak yang artinya nilainya akan selalu positif

Dari rumus di atas, dapat Anda lihat bahwa sebelum Anda melakukan tindakan altruisme, Anda bisa dinilai jadi baik, jahat, dan netral sekaligus oleh observer lain selama Anda masih diam belum bergerak atau belum ada yang mengamati Anda. Jadi sifat Anda berada dalam superposisi selama belum ada yang mengamati. Maka selama ada observer yang mengamati tindakan Anda, barulah ia dapat diketahui seberapa tinggikah intensitas altruisme Anda ini berdasarkan penilaian yang diberikan.

Anda mungkin akan berkomentar, “Bukannya rumusnya terlalu mirip dengan fungsi gelombang dari mekanika kuantum? Apa nanti nggak bentrok?”

Memang benar, justru karena saya memanfaatkan superposisi fungsi gelombang itulah Supervalue bisa hadir. Jika sebuah sifat, kondisi, kepribadian, atau arah mental masih belum diketahui selama seseorang atau suatu Observer mengambil tindakan, maka ia tetap berada dalam Superposisi, tidak diketahui apakah sifatnya begini, begitu, atau masuk hal setelah teramati. Mirip seperti landasan probabilitas elektron yang juga digambarkan dalam fungsi gelombang. Setiap arah dari sebuah tindakan yang menentukan karakteristik dan kepribadian atau sifat seseorang jika dilihat berdasarkan spektrum dan probabilitas gelombangnya. Itulah sebabnya kenapa altruisme juga berwujud Resonansi, menyebar harmoni seperti gelombang hanya dari satu tindakan.

Perkara Supervalue yang disepadankan dengan aturan-aturan dalam mekanika kuantum ini akan dibahas di lain waktu, tetapi yang jelas formalisme mereka ternyata juga bisa dipakai dalam menggambarkan fungsi keadaan seseorang (dalam sebuah jurnal ia disebut sebagai “***State of Mind***” dan simbolnya juga **Psi** atau **Ψ**) dan berada dalam Superposisi sebelum

akhirnya meluruh ke dalam satu tindakan yang pasti. Mekanisme ini membuktikan bahwa nyatanya hampir semua keputusan dan tindakan yang kita ambil mengikuti kaidah dan ketentuan yang seharusnya hanya berlaku dalam dunia kuantum.

Ilustrasi keruwetan seorang penulis yang meneliti ilmu mekanika kuantum, dengan ciri khas pensil berbentuk simbol Psi dan kondisi yang sedang berpikir mendalam.
Sumber Gambar: Quora.com

Alenva juga terdiri dari banyak tingkatan, yang disebut Asterix (cahaya bintang). Asterix secara harfiah berarti seberapa bersinar seseorang atau suatu observer ketika ia melakukan tindakan altruisme dalam satu hari itu sehingga mempengaruhi begitu banyak observer di sekelilingnya. Pembagiannya sendiri terdiri atas 64 tingkatan, dengan beberapa kriteria tertentu berdasarkan aspek pengorbanan, rasa lelah, konsistensi, keteguhan hati, seberapa banyak nyawa yang berhasil diselamatkan, kesanggupan memperpanjang umur observer lain, dan segala aspek altruisme lainnya yang dipandang sebagai upaya untuk perlambatan peningkatan entropi universal.

Tingkatan yang paling rendah mulai dari dari Asterix 1, yakni tindakan altruisme paling ringan yang tidak begitu kentara memberikan pengaruh terhadap observer lain serta tidak memperpanjang umur, tetapi bisa memberikan ketenangan dan kebahagiaan, misalnya mengelus seekor kucing, tersenyum kepada siapapun, saling menyapa, menjaga emosi, tidak mudah marah, dan sejenisnya. Sampai dengan tingkatan tertinggi yakni Asterix 64 yang dianggap sebagai bentuk tindakan altruisme tertinggi dengan cara mengorbankan nyawa namun untuk menyelamatkan nasib banyak sekali observer di sekelilingnya, seperti tiarap di atas bom agar bomnya tidak melukai yang lain, menghadapi perang seorang diri mengalahkan musuh demi melindungi masyarakat sekitar, memberontak terhadap kediktatoran sampai ia divonis hukuman mati oleh diktator tersebut, dan yang sejenisnya.

Tingkatan ini akan diperluas menjadi 128 Asterix ketika minimal satu spesies lainnya ikut serta menjadi observer penilai selain daripada manusia,

misalnya lumba-lumba atau orangutan, dengan kecerdasan berhitung dan kognitif yang sepantaran melalui rekayasa genetika. Kemunculan observer baru didaulat dengan syarat observer ini dapat menilai secara timbal balik, yakni memberikan nilai dan diberikan nilai balik. 64 Asterix akan berlaku hanya untuk observer sesama manusia, sementara peningkatan 128 Asterix akan berlaku ketika sistem Supervalue lintas spesies sebagai observer mulai diteguhkan.

Adapun ketentuan tingkatan Asterix adalah sebagai berikut:

Asterix 1 – 8 - - > Ringan, menenangkan, tak menambah umur

Asterix 9 – 16 - - > Ringan, biasa, sedikit menambah umur

Asterix 17 – 24 - - > Ringan, kurang enak, banyak tambah umur

Asterix 25 – 32 - - > Sedang, menenangkan, lebih satu observer

Asterix 33 – 40 - - > Sedang, tidak enak, lebih satu observer

Asterix 41 – 48 - - > Sedang, lebih satu observer, melelahkan

Asterix 49 – 56 - - > Berat, amat melelahkan, memberi luka

Asterix 57 – 64 - - > Mengorbankan diri, banyak terluka, wafat

Atau bisa kita sandingkan dalam bentuk tabel.

TINGKATAN	KETENTUAN
Asterix 1 – 8	Ringan, tak butuh banyak tenaga, menenangkan, tak menambah umur satupun Observer, termasuk pelaku Observer sendiri, tak sedikitpun membuat luka, hanya berkorban sedikit waktu saja, berbentuk interaksi biasa dan lazim ditemui, durasi biasanya amat singkat
Asterix 9 – 16	Ringan, tak butuh banyak tenaga, menambah atau memperpanjang sedikit umur satu Observer yang dibantu, tak membuat luka, menenangkan dan agak membahagiakan, sedikit berkorban, bersifat pemberian atau pertolongan, banyak dijumpai dalam aktivitas keseharian, durasi masih terbilang singkat atau sangat singkat.
Asterix 17 – 24	Ringan, mulai butuh tenaga tapi tetap terbilang ringan, menolong dengan menambah atau memperpanjang umur satu, dua, tiga, atau segelintir Observer yang dibantu, tak membuat luka, memberikan kebahagiaan yang lumayan dan menenangkan hati, agak berkorban jika terkait dengan pemberian, interaksi yang mulai jarang dilakukan tetapi masih tetap umum dijumpai jika sedikit lebih teliti, durasi mulai sedikit panjang,

	tapi bagi Observer tertentu masih dikatakan singkat.
Asterix 25 – 32	Sedang, mulai butuh banyak tenaga tapi belum masuk dalam taraf melelahkan, amat menolong menambah dan memperpanjang harapan hidup dan rentang umur sedikit Observer yang dibantu, tak membuat luka, amat memberikan kebahagiaan jika pelaku Observer sukarela melakukannya, mulai tidak menenangkan hati tapi belum masuk rasa gelisah yang mendalam, mulai banyak berkorban terkait materi dan fisik yang bersifat pemberian, interaksi yang mulai jarang dilakukan dan kebanyakan enggan melakukannya dalam sistem lama, ada rasa kehilangan tertentu setelah melakukannya, durasi kadang panjang kadang singkat, namun lebih banyak yang panjang dan lama.
Asterix 33 – 40	Sedang, butuh banyak tenaga dan dampaknya agak merasa lelah, amat sangat menambah dan memperpanjang umur maupun harapan hidup dari beberapa Observer yang dibantu, memberikan kebahagiaan jika pelaku Observer sukarela melakukannya tetapi lumayan menyulitkan dan memberatkan jika tak rela, tidak bersifat menenangkan hati dan bisa memberikan kegelisahan kecuali jika sudah dibiasakan untuk melakukannya, banyak berkorban dan bukan terkait materi melainkan tenaga atau keterampilan, berdurasi panjang.
Asterix 41 – 48	Berat, terasa sangat melelahkan dan menghabiskan banyak tenaga, amat sangat menambah umur dan memperpanjang harapan hidup banyak Observer yang dibantu serta bisa menghilangkan berbagai kesulitan yang dialaminya, nyaris tidak memberikan kebahagiaan sedikitpun kecuali jika pelaku Observer benar-benar rela melakukannya dan rela berkorban tenaga dan waktunya berdasarkan keputusan sendiri (tanpa paksaan), amat sangat menyulitkan dan memberatkan jika tak rela dan bakal terasa begitu membebani, bisa membuat pelaku terluka ringan sampai sedang jika tak hati-hati melakukannya, agak berbahaya (resiko bahaya di bawah 30%), amat sangat banyak berkorban bukan terkait dengan materi melainkan dengan keterampilan maupun waktu dan tenaga, berdurasi amat panjang, tapi kadang bisa singkat jika Observer pelaku berkorban dengan terburu-buru dan dilakukan secepat mungkin.

Asterix 49 – 56	Amat sangat berat untuk dilakukan, tak disarankan dilakukan manusia di bawah umur 17 tahun, amat sangat luar biasa menghabiskan tenaga dan melelahkan luar biasa, bisa menyebabkan muntah, tipes, diare, pingsan, serangan jantung ringan, maupun hilangnya jam waktu tidur yang sangat banyak jika terus nekat melakukannya, menambah umur dan rentang harapan hidup banyak sekali Observer yang dibantu hanya dari satu pelaku Observer ini saja, tidak memberikan rasa kebahagiaan sedikitpun bahkan meskipun si pelaku sukarela melakukannya, rasa bahagia baru akan didapatkan setelah Observer berhenti melakukan tindakan altruismenya dalam tingkatan ini dan mendapatkan respons terima kasih maupun apresiasi positif lainnya dari Observer yang ditolong dan diselamatkan, bisa mempertaruhkan nyawa, mendapatkan banyak sekali luka dan rasa sakit, membutuhkan keterampilan dan keahlian yang sangat luar biasa untuk melakukannya, karena jika tidak hanya akan menghasilkan kegagalan yang sangat buruk dan bahkan bisa membahayakan si pelaku Observer maupun banyak Observer yang dibantunya, amat sangat membebani dan merusak mental, sangat membahayakan (resiko bahaya di bawah atau sama dengan 80%), berkorban bukan terkait dengan materi saja melainkan juga tenaga, waktu, pikiran, dan segala hal terkait Observer tersebut dengan memanfaatkan habis-habisan berbagai potensi yang dimiliki sang Observer penolong, berdurasi amat sangat panjang, kecuali jika si Observer benar-benar masuk dalam tahap membahayakan dirinya sehingga tindakan atruisme tersebut berhasil dipersingkat waktunya, tapi tetap mengorbankan banyak sekali aspek dari Observer penolong yang bersangkutan, hampir semua Observer hanya sampai pada tingkatan ini saja sanggup mencapai tingginya Asterix untuk penolong Observer hidup yang sehat atas berbagai tindakan altruisme mereka, kriteria selanjutnya sudah mempertaruhkan nyawa.
Asterix 57 – 64	Sudah benar-benar mempertaruhkan nyawa, nyaris semua Observer yang bertindak dalam tingkatan ini bernasib tak selamat dan wafat sebagai pahlawan, biasanya terjadi dalam situasi yang amat sangat darurat dan begitu tiba-tiba, sehingga para Observer penolong sebagian besar

	bertindak bukan berdasarkan pikiran sadar mereka melainkan respons otonom (berkorban langsung tanpa pikir panjang), tapi ada juga yang melakukannya dengan kesadaran penuh dan setelah pertimbangan yang amat panjang, kalaupun Observer yang melakukan tindakan altruisme dalam tingkatan ini selamat maka ia akan mendapat banyak sekali luka bahkan bisa cacat permanen dan begitu membebani tubuhnya untuk selamanya, termasuk dalam pengorbanan tertinggi dalam sejarah dan membuat si Observer dapat dikenang dan dijadikan panutan oleh seluruh Observer lainnya tanpa terkecuali di setiap wilayah dan di setiap zaman, dikenang sepanjang zaman dan sepanjang sejarah, menghancurkan segala potensi dari Observer penolong hanya dari satu atau beberapa tindakan pada tingkatan ini, sehingga kondisi penolong setelahnya tak berdaya sama sekali, amat sangat membahayakan dengan resiko fatal tertinggi (resiko bahaya di atas 96%, hampir pasti mati atau sudah pasti mati setelah dilakukan), mengorbankan segala yang dimiliki dari si Observer penolong termasuk nyawanya sendiri, berdurasi paling sering sangat singkat karena situasi dan kondisi yang sangat darurat, namun dalam beberapa situasi bisa berdurasi agak panjang tapi tetap berujung menggadaikan nyawa atau hampir mati pada akhirnya, Asterix pada tingkatan 60 ke atas (61 sampai 64) sudah pasti wafat dengan berkorban, hampir tidak ada satupun yang bisa mendapatkan Asterix pada tingkatan ini selama rentang masa hidup seseorang kecuali pada saat-saat tertentu ketika orang itu benar-benar mau berkorban pada suatu momen dan tindakan sampai bertaruh nyawa atau cacat permanen, dan hanya pada waktu dan momen-momen yang begitu darurat saja untuk setiap Observer yang hadir di sana.

Perihal Asterix ini, setiap tindakan dalam urutan Asterix yang tingkatannya belum diketahui dengan pasti dapat ditentukan melalui rata-rata pemberian Asterix dari observer lain. Jika kebanyakan perasaan kebingungan ini berasal dari tindakan satu observer atau komunitas yang posisi tingkatan Asterix-nya berubah-ubah alias tidak konsisten hanya untuk satu jenis tindakan yang sama, maka yang dicari adalah tingkatan rata-rata (*mean*) dari jumlah observer yang memberikan kepastian dalam pembagian tingkatan untuk tindakan tersebut. Contohnya, dalam kasus Donor Darah di sebuah lokasi terbuka, ada tiga ribu observer yang mengatakan tingkatan ini menengah ke

atas dan berada di antara Asterix 45 sampai Asterix 59, maka Asterix rata-rata itu bisa dinilai dari jumlah total observer yang menetapkan Asterix, dibagi 3000 observer. Didapatkanlah rata-ratanya.

Asterix inilah yang menjadi landasan pertama kekayaan dan keberlimpahan dari sistem Supervalue, yang membuat Supervalue mempunyai ciri khas khusus yang membedakan dari semua sistem dan ideologi yang hadir di dunia sampai zaman sekarang. Inilah alasannya Supervaue tidak bisa dimiripkan atau dibanding-bandingkan dengan sistem atau ideologi apapun, bahkan termasuk komunisme dan sosialisme. Anda bisa lihat bahwa belum ada satupun sampai sekarang yang berani membuat kriteria pembagian kebaikan atau tindakan altruisme berdasarkan ketentuan di atas, dan saya melakukannya. Membaginya secara mandiri. Setiap momen, tindakan, dan perbuatan dapat memiliki tingkatan Asterix tersendiri, dan tingkatan ini juga dapat berubah sewaktu-waktu tergantung kepada situasi, kondisi, banyaknya penilaian, persyaratan tertentu, kualifikasi tertentu, sampai kepada masuknya variabel lain yang tak terduga atau yang sebelumnya tak pernah terpikirkan.

Dari tabel di atas, Anda bisa lihat bahwa spektrum cahaya altruisme berdasarkan Asterix ini benar-benar bisa mewakili seberapa besar pengorbanan seseorang atau suatu Observer. Inilah alasannya kenapa Supervalue bisa lebih menciptakan keadilan dibanding sistem-sistem lainnya, karena ia tidak hanya menilai tindakan altruisme secara adil di permukaan, melainkan sampai akar terdalam dari interaksi dan tindakan setiap Observer itu sendiri tanpa terkecuali. Inilah alasannya Supervalue adalah sistem keadilan yang bukan hanya berbentuk keadilan samar-samar, tapi wujud keadilan yang benar-benar jelas setiap cabang dan ranting pohonnya seperti sebuah filogeni alam semesta. Sistem yang menilai altruisme apapun dari manusia dan setiap Observer tertentu. Dari hanya sekadar bernapas sampai mengorbankan nyawa menghembuskan napas terakhir, dari mengelus kucing kesayangan sampai tiarap di atas bom, dari memindahkan daun kering sampai menghentikan ledakan nuklir dengan menghancurkan detonatornya, dari sekadar memeluk teman sampai memeluk milyaran nyawa dengan menciptakan sumber energi makanan terbaru. Semuanya dihitung dan terdata. Tidak ada yang tersembunyi dan tidak ada yang tak dihitung dari setiap tindakan altruisme setiap Observer di masa depan. Berkat kehadiran dari semua pembagian Asterix inilah Alenva dalam sistem Supervalue akan semakin sulit dipalsukan, dimanipulasi, dikontrol, atau dikendalikan oleh kalangan-kalangan tertentu seperti selayaknya sistem lainnya yang berusaha dibelokkan dan disetir. Kepekaan tindakan altruisme dilihat dari kekuatan dan magnitudo Asterix ini. Jelas semua tingkatan Asterix di atas dapat diterapkan secara resmi dalam Supervalue System, sistem keadilan dari sang Ratu Adil itu sendiri.

Tingkatan 64 Asterix diwujudkan dalam bentuk spektrum cahaya altruisme dari Alenva yang sudah didapatkan. Ibaratnya seperti Anda sedang

menyaksikan teleskop nilai, Anda bukan hanya melihat bintang (Asterix) mana saja yang bersinar begitu terang, tapi juga bisa membedakan seberapa terang, dari jarak berapa, dan melintasi ruang hampa sampai seberapa berat ia dalam kualitasnya memberikan secercah sinarnya sampai ke mata kita. Kualitas altruisme berdasarkan pengamatan para Observer pun juga begitu. Mulai dari Asterix 1 yang bentuknya berwujud kilauan kecil bintang-bintang di malam yang tenang dengan tindakan seperti mengelus kucing, bernapas di bawah pohon, atau menyisir daun kering dari satu tempat ke tempat lain. Lalu Asterix 32 yang berada di tengah-tengah seperti langsung membantu orang yang kecelakaan di depan mata meskipun Anda tak mengenal orang itu, menyiram tanaman yang hampir mati layu, membagikan banyak nasi bungkus ke puluhan anak yatim, sampai bekerja dari pagi hingga malam di depan komputer hanya untuk menyortir surat-surat berharga yang menumpuk sangat banyak. Dan yang tertinggi Asterix 64 sebagai puncak dari segala puncak tindakan altruisme yang benar-benar mengorbankan nyawa Observer penolong tersebut tanpa memedulikan apapun lagi. Nilai Asterix tertinggi yang takkan pernah bisa didapatkan kecuali jika Anda wafat dengan cara mengorbankan diri baik disengaja ataupun tidak yang menyelamatkan banyak sekali nyawa atas pengorbanan Anda, itupun masih akan diperdebatkan nantinya apakah akan untuk menurunkan tingkatannya antara 63 atau 62 jika ternyata pengorbanan nyawa yang berhasil diselamatkan tak begitu berpengaruh. Asterix 64 adalah kualitas Asterix tingkatan yang paling tinggi sehingga mereka yang bisa mendapatkan nilai dalam tingkatan ini layak sangat diapresiasi seluruh dunia dan secara resmi masuk dalam daftar seratus ribu tokoh paling berpengaruh dan luar biasa sepanjang zaman. Contohnya seperti tindakan luar biasa menghentikan letusan gunung berapi sendirian dengan mengorbankan nyawa sendiri memakai cara-cara yang sebelumnya tak pernah terpikirkan, menciptakan penemuan baru yang begitu bermanfaat bagi kehidupan dengan resiko mengorbankan nyawa sendiri atas temuannya, menyelamatkan planet dari jatuhnya meteor dengan menumbalkan diri sendiri meledakkan nuklir untuk menghancurkan inti meteor sampai berkeping-keping sehingga bumi selamat, meramalkan dengan tepat datangnya bencana di masa depan sehingga orang-orang bisa menghindari bencana tersebut dan tidak ada korban saat bencana terjadi, baik bencana alam maupun bencana turunan ulah manusia, sampai yang paling luar biasa menjadi sosok paling dicintai seluruh umat walaupun tidak sampai harus berkorban nyawa (khusus bagian ini bisa dianggap pengecualian jika semua umat atau semua Observer setuju memberikan Alenva pada Observer panutan ini dalam tingkatan Asterix tertinggi).

Tindakan sederhana seperti memapah teman yang hampir pingsan atau kesulitan berjalan pun juga merupakan altruisme dengan nilai Alenva kriteria Asterix yang lumayan tinggi, mungkin antara Asterix 8 sampai 17. Kalau saya sendiri menyepakatinya dalam tingkatan Asterix 14. Besarnya nilai dan tingginya tingkatan ini tergantung pada berbagai aspek yang dapat dilihat, tetapi umumnya dinilai dari tingkat kesulitan dan kepayahan yang dialami oleh Observer baik si penolong maupun yang ditolong.
Sumber Gambar: Newsletter.pro

Setiap Asterix sesungguhnya adalah cahaya yang masing-masing dari mereka punya cerita untuk disampaikan dan cahaya tersebut tentu tak terbagi rata untuk kita bisa amati. Karena dalam dunia nyata, kita semua tahu kebaikan dan tindakan tolong-menolong tidak ada yang datar dan hambar sama sekali, mereka juga memiliki tingkatan dan kemuliannya tersendiri. Ada perbuatan baik yang terbilang ringan, cenderung diremehkan, dan tak membuat banyak kesan meskipun dilakukan berkali-kali. Serta ada perbuatan baik yang sangat luar biasa, dikagumi banyak orang, benar-benar melelahkan mental, sulit dilakukan, dan bahkan pengorbanannya benar-benar luar biasa sampai tak ada satupun Observer yang bisa menyangkalnya bahwa dia, si penolong itu, adalah orang yang benar-benar baik, bukan sedang melakukan pencitraan. Tetapi meskipun kebaikan yang ringan seringkali diremehkan, tidak serta-merta membuat kebaikan sederhana menjadi tak berarti atau tak berharga sama sekali, mereka memiliki spektrumnya tersendiri yang membuat tindakan ini tetap berharga di mata masyarakat dan di mata Tuhan. Seringkali bahkan perkara-perkara kebaikan sederhana inilah yang kita butuhkan di saat kita benar-benar sedang terperosok dalam jurang yang dalam dan butuh bantuan untuk diangkat. Dari hanya sekedar senyum kepada siapapun, menepuk-nepuk bahu menyemangati pada orang yang sedang *drop* mental, membiarkan kucing tidur di paha, bahkan hanya mencabuti rumput sambil termenung, semuanya bisa berharga dan punya nilai tersendiri.

Kehadiran 64 Asterix inilah yang membuat sistem Supervalue benar-benar bernaung dan punya kekuatan mutlak dalam keadilan. Karena inilah satu-satunya sistem yang memberi angka pasti pada kebaikan. **Di saat kapitalisme mengasihi angka untuk kekayaan**, **sistem Supervalue mengasihi angka untuk pengorbanan**, dan ia menuntun seseorang agar mempunyai kompas terbaik dalam kehidupan, mempunyai makna dan arah dalam alur mereka yang sejalan dengan moral di seluruh dunia. Inilah sistem yang tidak mengukur kehormatan dan kesuksesan berdasarkan gedung 100 lantai yang dimilikinya, bukan berdasarkan rumah yang bak istana, bukan berdasarkan emas segunung sampai tak kelihatan ujungnya, bukan pula berdasarkan pangkat atau gelar yang berderet-deret sampai menutupi namanya sendiri dalam KTP, bukan pula berdasarkan menikahi istri yang cantik jelita bak permaisuri ataupun punya seribu mobil berjejer di garasi, tetapi dinilai berdasarkan interaksinya sehari-hari dalam menolong orang-orang yang kesulitan tanpa perlu menjadi berbudi. Sistem yang jauh lebih menghargai dia yang berjalan kaki sejauh 5 kilo setiap harinya hanya untuk membagikan makan ke pengungsi atau memberi makan anak yatim piatu, padahal dirinya sendiri makan seadanya. Sistem yang jauh lebih menghargai seorang kakak yang memberikan sepatu baru untuk anaknya yang tidak pernah punya sepatu sebelumnya padahal sepatu sang kakak sendiri sudah rombeng. Sistem yang jauh lebih menghargai pelukan hangat seorang ibu daripada timpukan emas batangan dari para orang kaya. Sistem yang jauh lebih menghargai dokter yang membuka klinik bobrok dan sederhana hanya untuk orang-orang tak mampu bisa berobat kepadanya daripada dokter yang tinggal di rumah mewah tetapi mengerjai pasiennya dengan memanipulasi prosedur agar para orang kaya bisa berobat padanya setiap hari.

Sistem yang mengukur bukan berdasarkan banyaknya *follower* atau pengikut dan popularitas, tetapi karena banyaknya resonansi kasih dan dalamnya kebaikan yang diperbuat suatu Observer. Jangan salah paham, sistem ini tak menjadikan altruisme sebagai kompetisi buta, tapi sistem yang memberikan apresiasi atas berbagai perjuangan kita selain daripada ucapan terima kasih dan pandangan positif semata. Citra yang takkan luluh hanya dengan mencari ketenaran atau pangkat, tetapi citra yang mengatakan, “Kebaikan Anda tak sia-sia, wahai temanku. Dunia sudah melihat”. Sistem yang takkan pernah lagi memprioritaskan Observer melakukan kebaikan sembunyi-sembunyi karena takut dipandang negatif tetapi menjunjung tinggi mereka yang berbuat kebaikan terang-terangan sebanyak mungkin agar menjadi motivasi dan pelecut resonansi bagi kalangan altruis lainnya. Untuk mengatakan bahwa mereka kini sudah diapresiasi dan dihargai sepenuhnya.

Selain Alenva, ada pula Sciva yang mengapresiasi tinggi para ilmuwan dan kalangan berpengetahuan tanpa harus terikat soal pangkat. Keduanya sejalan dalam memberikan perspektif baru soal kesuksesan dan perjuangan dalam mencapai prestasi hidup. Kemuliaan dan keberhasilan suatu Observer terletak pada tingginya tingkatan Asterix Alenva dari tindakan altruisme yang

dilakukannya, sementara kehormatan dan kebanggaan dari kecerdasan dan kontribusi ilmiah suatu observer terletak pada tingginya Sciva dari berbagai penemuan, penghargaan, beserta keberhasilan dalam menemukan solusi atas masalah-masalah yang ada melalui ilmu pengetahuan.

Lalu ada pula Enva, turunan dari Alenva dan Sciva yang *collapse* karena suatu Observer bertindak jahat dan menyimpang dari keteraturan yang universal. Kekejian dan kehinaan suatu Observer inilah yang untuk sementara dapat diukur dari tingginya Enva atas banyaknya observer lain yang menilai dirinya. Pembahasan soal Enva dan Sciva akan dielaborasi dalam bab-bab selanjutnya.

Secara harfiah, Asterix 64 bukan berarti jauh lebih berharga atau lebih bernilai daripada Asterix 1. Hanya saja Anda lebih siap menghadapi kehancuran dan penderitaan untuk menyala lebih terang dalam spektrum kebaikan hati setiap orang, menjadi malaikat penolong yang hanya muncul sesaat lalu mengakhiri nyawa menyelamatkan siapapun yang terancam. Jadi dalam pandangan umum, sistem ini memang bukan kompetisi, tetapi rekonstruksi harapan, pembangunan kembali harapan atas semua tindakan yang dulu dipandang sebelah mata, sia-sia, dan tak pernah mendapatkan apresiasi memadai. Semua tingkatan dalam Asterix tetap dihargai, dari yang pengorbanannya setengah-setengah sampai yang benar-benar menghancurkan dirinya sendiri untuk menyelamatkan semua makhluk. Mereka yang hanya diam berfotosintesis tetap punya nilai, mereka yang hanya rebahan mengelus kucing tetap punya nilai, mereka yang bekerja di ladang sehari-hari juga tetap punya nilai, dan mereka yang akhirnya wafat tiarap di atas bom dalam perang juga punya nilai yang luar biasa. Asterix mejadikan setiap orang bernilai. Sebab semua makhluk dan Observer adalah sosok pejuang yang mengusir entropi dari dunia, berjuang menahan kehancuran dan berjuang dari upaya memperluas kerusakan.

Apa yang dimaksud dengan Rekayasa Harapan? Yakni mereka yang menciptakan tujuan hidup baru serta menemukan makna dan arti dalam hidup mereka, tak melulu mengejar kekayaan atau kesuksesan lagi yang dinisbikan sebagai status sosial dalam masyarakat. Para generasi muda tidak akan lagi berusaha menjadi konglomerat dan kaum elit culas yang hanya memikirkan diri sendiri sebagai mimpi mereka di masa depan. Mereka akan bilang, “Saya pengen berjuang buat Asterix 26 sebanyak-banyaknya, kaya Ibu Nia yang bantuin anak-anak tunarungu belajar membaca,” atau yang jauh lebih mulia, “Saya punya mimpi buat bisa dapetin Asterix 52, sama kayak paman Rusdi yang nyelametin warga pas banjir dulu padahal beliau baru sembuh dari sakit paru-paru”, dan bahkan dalam kriteria pekerjaan, mimpi seseorang bisa berubah dari yang awalnya kesuksesan menjadi kemuliaan, “Abis lulus saya mau jadi petani nanti nolongin kakek saya, lumayan dapet nilai di Asterix 46, saya jadi bisa bersedekah beras sama gabah ke Masjid juga panti-panti asuhan.” Perubahan pola pikir besar-

besaran ini akan dialami para generasi muda sebagai pergeseran pola pikir menjadi hidup yang lebih bermakna dan berarti.

Dunia lama dahulu menganggap pengorbanan itu lemah, menganggap orang-orang yang berkorban adalah orang sinting dan nekat yang tidak menyayangi diri mereka sendiri, orang yang sia-sia dalam hidupnya karena memutuskan untuk mengalah dan menjadi orang baik saja. Dunia yang menjadi semakin egois maka akan semakin menang dan dimuliakan. Bukan dunia seperti itu yang kita impikan tentu saja. Sementara dalam Supervalue mereka yang berkorban dan mengalah akan dengan bangga bilang, "Justru di sanalah letak kekuatan sejati, kawan". *Alteri est potentia*, bahwa altruisme adalah kekuatan yang membimbing setiap orang pada kebenaran dan kasih sayang.

Dari yang paling kita anggap biasa seperti sekadar membagi air minum, sampai yang paling langka seperti terjun langsung ke zona perang melindungi hewan-hewan di kebun binatang, semuanya adalah altruisme yang dimuliakan.
Sumber Gambar: Google.com

Apa yang sesungguhnya kita lihat dalam tingkatan Asterix bukanlah level-level pengalaman seperti halnya level dalam game, level gedung, maupun level dalam pendidikan, akan tetapi ia lebih seperti frekuensi nada yang masing-masing notnya memiliki suara keindahannya tersendiri. Frekuensi yang tinggi bukan berarti nada itu lebih indah dan enak didengar, bisa saja frekuensi yang rendah justru malah jauh lebih merdu dan menenangkan hati sebab ia sangat *relate* dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Itulah alasannya Supervalue selalu didaulat sebagai Resonansi, bukan Kompetisi saling menghancurkan, karena tak perlu susah-susah mengejar Asterix tinggi untuk bisa diakui.

Nilai dari Asterix apapun akan selalu berwujud bilangan bulat. Tidak akan ada bilangan atau angka yang dalam wujud koma maupun bilangan

kompleks dan bahkan bilangan imajiner yang susah diimajinasikan. Meskipun landasan dari Supervalue juga mengikuti mekanika kuantum dan tetap memakai ruang vektor Hilbert dalam persoalan hati manusia, namun bentuk normalisasi atau amplitudo dan probabilitas tidak pernah diizinkan tertera dalam bentuk koma. Sama seperti nilai dalam uang yang selalu berupa satuan resmi dalam bilangan bulat, nilai dalam Supervalue pun juga begitu. Kehadiran bilangan bulat ini akan membantu terutama kalangan-kalangan yang tidak pandai matematika dan hitung-hitungan sama sekali tapi masih ingin turut berkontribusi memberikan nilai, karena mereka semua juga adalah Observer meskipun tidak bisa berhitung.

Jika hasil dari rata-rata Asterix adalah berkoma, maka tingkatan Asterix akan dibulatkan ke atas berdasarkan bilangan bulat yang pasti, meskipun hasil nominalnya hanya nol koma nol nol sekian. Pembulatan ini ditujukan untuk merangsang setiap observer meningkatkan kualitas altruisme mereka, bukan untuk melebihkan situasi, membuat drama, atau yang sejenis. Misalnya, jika hasil dari rata-rata nilai yang didapatkan adalah 14,0026 Asterix, maka tingkatan Asterix ini akan dibulatkan menjadi 15. Mau sekecil apapun bilangan berkoma yang didapatkan nantinya dalam bilangan Asterix tertentu nilainya tetap akan dibulatkan ke atas tanpa terkecuali.

Kalau Anda bingung dalam melihat seperti apa saja contoh tindakan altruisme dan kategorisasi Asterix-nya, berikut saya berikut contoh dalam bentuk tabel. Contoh-contoh tindakan di bawah ini bukanlah tindakan dengan posisi yang sudah tetap atau stagnan, tetapi bisa berubah-ubah tergantung pada kondisi, situasi, niat, arah tindakan, dan berbagai faktor lain yang dapat mengubahnya. Semua posisi di bawah ini adalah perkiraan pribadi, bukan berdasarkan hitung-hitungan matematis apapun maupun berdasarkan konstruk tertentu. Pengklasifikasian Asterix ini dihitung untuk satu Observer saja alias per satu Observer bukan Observer secara kolektif maupun lembaga Observer tertentu. Tingkatan Asterix ini dari daftar tindakan di bawah bakal mendapatkan minimal nilai 1 Alenva per tindakan yang mereka lakukan.

ASTERIX	CONTOH TINDAKAN
Asterix 1	Mengelus seekor kucing.
	Bernapas sambil rebahan di bawah pohon.
	Memindahkan dedaunan kering.
Asterix 2	Mengupasi kuaci untuk orang lain.
	Mengantri dengan tertib.
	Memungut satu sampah di jalan dan membuangnya ke tempat sampah.
Asterix 3	Mencabut seekor kutu yang menempel pada badan hewan peliharaan.
	Tersenyum kepada siapapun yang lewat.

	Membantu mengambilkan gelas kosong di dapur kepada teman untuk ia minum karena ia terlalu malas bergerak.
	Membiarkan kucing tidur dengan nyaman tanpa mengganggunya.
	Mengupas stiker yang mengganggu ketertiban.
Asterix 4	Menadahi hewan peliharaan agar bisa minum.
	Membuka maupun menutup pintu dengan lembut.
	Menggelarkan atau membentangkan tikar untuk menjadi alas duduk.
	Duduk tenang menyaksikan matahari terbit atau terbenam.
Asterix 5	Datang tepat waktu dalam sebuah janji, tidak *ngaret*
	Menulis jurnal berupa isi pikiran sendiri tanpa perlu menyadurkan referensi (per tiga paragraf, delapan kalimat).
	Membiarkan kendaraan lain mendahului Anda dengan memperlambat di arah kiri.
	Membantu menggaruki punggung teman atau keluarga terdekat sendiri dengan sisir, sikat kulit, alat penggaruk, dan yang sejenis.
Asterix 6	Tidak menginjak rumput yang memang terdapat larangan tidak boleh diinjak.
	Memindahkan seekor cacing dari area beton ke wilayah bertanah.
	Membantu menjemurkan pakaian.
Asterix 7	Memisahkan bagian tangkai tumbuhan atau bunga yang sudah layu dari badan tumbuhan tersebut.
	Berbagi permen ke teman.
Asterix 8	Tersenyum kepada siapapun yang lewat di saat hati sedang sangat bersedih atau pikiran sedang sangat tertekan.
	Bermain musik atau alat-alat perkusi tepat di tengah hutan saat hanya tumbuhan atau serangga saja yang mendengarkan.
Asterix 9	Berbagi air mineral ke teman.
	Memasangkan atau melapisi jaket milik sendiri ke teman atau pacar yang sedang kedinginan.
	Tidak ikut campur dalam urusan gosip atau mengghibahkan dan menjelek-jelekkan orang lain sekalipun apa yang diperbincangkan adalah fakta.

Asterix 10	Melemparkan benih secara asal ke tanah sampai akhirnya ia bertunas dan menumbuhkan tanaman atau kehidupan baru.
	Melambatkan kendaraan dan menepi ketika sedang berkendara dan ada ambulan lewat di jalan raya, baik dari arah berlawanan maupun sejalan.
Asterix 11	Membantu mengangkat barang belanjaan keluarga yang beratnya kurang dari lima kilogram
	Membantu mengupaskan salak untuk orang lain yang tak bisa membukanya.
Asterix 12	Membantu mengangkat atau memindahkan galon ke tempat yang dituju
	Berbagi payung sewaktu hujan.
Asterix 13	Tidak menerobos lampu merah secara nekat meskipun tak ada kendaraan lain melaju di sana.
	Dengan sengaja menumbuhkan lumut di area-area tepian dan sudut di luar rumah agar bisa memberikan siput-siput yang sering muncul di depan rumahnya yang berlokasi di dekat hutan dan persawahan.
	Membersihkan genangan air di rumah sendiri yang berserakan atau tumpah di lantai.
Asterix 14	Menyiram segayung tanaman dalam pot bunga.
	Mengelap ingus dari anak-anak.
Asterix 15	Buang air kecil atau *kencing* di tempat tanaman yang membutuhkan air, dengan syarat tak ada lawan jenis yang mengetahuinya dan tanaman memang dalam kondisi butuh air
	Memeluk teman yang sedang bersedih atau kesusahan hanya untuk berusaha menenangkan atau memberinya dukungan dan semangat lagi.
Asterix 16	Membantu nenek-nenek menyeberang hingga terlambat datang bekerja.
	Membantu menjemurkan pakaian sambil panas-panasan (terhitung per lima menit).
Asterix 17	Menolong mengipas-ngipasi teman yang kepanasan, jika temannya sendiri yang minta tolong padanya
	Menciluk-ba atau membercandai bayi yang tengah digendong sampai ia berhasil tersenyum sewaktu sedang di bus, kereta, atau lokasi lain yang terkait.
Asterix 18	Meminta maaf jika tak sengaja datang terlambat ketika menghadiri suatu pertemuan atau dalam perkumpulan

	Memompa ban motor sendiri yang kempes secara mandiri lewat mesin pemompa angin milik suatu bengkel
Asterix 19	Membantu mencuci piring di rumah sendiri atau rumah keluarga.
	Menyapu trotoar atau jalan dengan sapu lidi selama lima menit.
Asterix 20	Memberi pupuk pada tanaman atau tumbuhan dalam pot bunga.
	Membagi satu-satunya nasi bungkus yang dipunya ke orang lain sehingga diri sendiri berujung kelaparan.
Asterix 21	Membantu memanen di ladang atau kebun milik sendiri atau keluarga sendiri, per satu hektar wilayah.
	Mampu mengatasi toilet atau wastafel yang mampet atau menyumbat saluran pembuangan air tanpa perlu membongkarnya.
	Menjadi penjaga perpustakaan agar tak ada buku yang dicuri maupun pihak yang terlambat mengembalikan pinjaman di perpustakaan, suasana terhitung aman dan tidak ada masalah yang berarti terjadi di perpustakaan itu.
Asterix 22	Memotret atau merekam kebaikan dan tindakan altruisme yang dilakukan orang lain diam-diam.
	Seorang anak sekolah dasar yang bersedia berbagi bekal makanannya sendiri kepada temannya yang tidak punya bekal dan tidak pernah dibikinkan bekal oleh orang tuanya, dilakukan per satu kali prosesi makan.
Asterix 23	Memayungi seseorang yang sedang berjalan kaki kehujanan lalu mengantarkan orang itu dengan meminjamkan payung milik Anda ke tempat tujuannya.
	Mengubur sampah organik dan dedaunan kering yang mudah busuk ke dalam tanah, terhitung per dua ratus gram sampah yang berhasil dikubur.
Asterix 24	Menyortir sampah berdasarkan ketentuan atau pembagian tertentu, misalnya organik anorganik, plastik tumbuhan, besi kayu, dan sebagainya (kurang dari 10 sampah).
	Menyiram dan berhasil mengembalikan kesuburan tanaman yang nyaris mati layu karena kekurangan air hingga berhasil mekar dan hidup lagi.
	Berdemonstrasi dengan damai di tengah ketidakadilan dan berbagai kebijakan absurd

	pemerintah yang membuat banyak orang menuntut protes dan bersuara.
Asterix 25	Berbagi air mineral ke orang asing yang amat kehausan
	Seorang sopir angkut yang bersedia berhenti sementara mengantarkan penumpang lain demi mengantarkan beberapa anak korban keracunan ke rumah sakit dalam kondisi darurat.
Asterix 26	Ikut membantu mencuci piring setelah diperbolehkan menumpang makan di rumah selain rumah sendiri atau rumah keluarga.
	Membantu menuliskan surat untuk para Observer yang tak bisa menulis surat atau tak tahu caranya agar dikirimkan kepada pihak atau Observer lain, baik itu surat cinta, surat lamaran, surat pertemanan, dan sejenisnya.
Asterix 27	Membantu memompakan ban motor pihak atau Observer lain yang ban motornya kempes lewat mesin pemompa angin milik suatu bengkel.
	Meleraikan dua orang yang ingin berkelahi hingga mereka batal berkelahi (tanpa si pelerai terluka sama sekali).
	Membersihkan taman yang mulai ditumbuhi rumput liar, gulma, dan tumbuhan rambat pengganggu agar tumbuhan berbunga di taman itu bisa tetap tumbuh subur dengan nyaman.
	Memasang poster yang bersifat mendidik dan mempunyai karakteristi ilmu pengetahuan atau sains di tepian jalan umum atau trotoar tempat banyak pejalan kaki berlalu-lalang.
Asterix 28	Menjamu tamu yang datang ke rumah dengan sirup atau teh.
	Melakukan pendataan atau sensus penduduk, terhitung per sepuluh Observer yang terdata.
Asterix 29	Berbagi air minum kepada hewan yang datang pada Anda dalam kondisi amat kehausan.
	Membantu menuntun seorang tuna netra sambil bergandengan tangan ke tempat tujuannya dalam satu hari itu.
Asterix 30	Membantu mencuci piring dalam jumlah yang banyak (lebih dari sepuluh piring, gelas, dan peralatan makan lainnya yang berserakan di wastafel) di rumah sendiri atau rumah keluarga.
	Seorang ibu yang membiarkan anaknya makan lebih dulu sampai kenyang di saat nasi hanya tinggal satu piring sehingga pada satu jam makan

	itu sang ibu tidak mengonsumsi apapun sama sekali selain air minum.
Asterix 31	Memotret atau merekam kondisi penderitaan atau ketidakberdayaan observer lain (terutama manusia) untuk akhirnya menginspirasi mereka menolong observer yang kesulitan dan menderita ini.
	Seorang pemilik warteg yang memberikan dan menghibahkan nasi bungkus sisa miliknya kepada seseorang yang duduk kelaparan di depan kedai miliknya tanpa bisa membeli atau mendapatkan makanan itu.
Asterix 32	Menyiangi atau membabat rumput dan gulma yang sudah tumbuh terlampau tinggi menjalar sehingga menyulitkan berjalan dan berubah menjadi semak belukar, pembersihan biasanya dilakukan di dekat area hutan, pinggiran hutan, atau kebun yang kurang dan tak terurus, dihitung per satu meter persegi.
	Membuat kampanye edukasi untuk mengajarkan kebersihan dan diterangkan di depan kelas pada anak sekolah dasar, terhitung per satu kelas dan satu jam pelajaran.
Asterix 33	Memberi pupuk pada tanaman atau tumbuhan dalam pot bunga jika tumbuhan di dalamnya berada di kondisi sangat darurat atau hampir layu dan mati.
	Menggambar sketsa atau lukisan Observer lain menggunakan pensil, dengan hasil yang mirip dengan wajah atau penampilan asli.
Asterix 34	Tetap menyiarkan radio atau televisi meskipun hanya satu orang yang mendengar.
	Menghibahkan buku-buku yang bermanfaat kepada pihak yang benar-benar membutuhkan buku itu tapi tak sanggup mendapatkan atau memilikinya karena alasan tertentu.
Asterix 35	Memasang CCTV di dekat rumah untuk merekam dan mendata segala sesuatu yang masuk dalam rekaman CCTV itu, baik rekaman kebaikan (tindakan altruisme) maupun kejahatan (tindakan entropi, merusak, atau kekacauan), sehingga di masa depan CCTV ini membantu proses penyelidikan dan keterangan dari aksi yang bersangkutan dalam hukum dan altruisme.
	Seorang mantan pelaku kekerasan dalam rumah tangga yang meminta maaf kepada korban di

	depan umum dan berjanji untuk bersedia membantu pemulihan trauma korban.
Asterix 36	Membuat seniman mural atau kaligrafi di dinding kota dengan telah mendapatkan izin sebelumnya yang berisi edukasi atau pengetahuan umum tertentu yang bermanfaat untuk masyarakat banyak, terhitung per satu meter persegi tembok yang dilukis atau dicat.
	Mencabut akar-akar pohon dari tunggul yang sudah mati atau pohon yang sudah ditebang agar tanah tempat akar-akar itu bisa dikosongkan atau tumbuhan lain bisa hidup di sana.
	Menjadi petugas kebersihan di sekolah dan membersihkan ruangan setiap hari sesuai jam pelajaran selesai dan para murid sudah pulang, terhitung per satu ruang kelas yang selesai dibersihkan (disapu, dipel, hingga menata barang-barang yang berantakan).
Asterix 37	Menjadi penjaga gerbang atau pintu untuk melindungi atau mengawasi orang-orang penting dan istimewa di dalamnya (terhitung per dua jam penjagaan).
	Seharian menjadi tukang ojek dan mengantarkan banyak orang, terhitung per sepuluh penumpang yang berhasil diantarkan dengan jarak tempuh rata-rata 3 kilometer.
Asterix 38	Menyanyikan satu buah lagu yang menyenangkan atau menenangkan untuk mengembalikan mental dan psikis di depan anak-anak korban bencana agar mereka dapat bersemangat lagi.
	Membimbing atau menuntun seorang pria tuna netra berjalan ke tempat yang diinginkannya.
	Menyusun barang-barang di dalam kereta barang dengan rapih agar mudah diangkut dan dimuat ulang ketika sampai di tempat tujuan, terhitung per satu kali pekerjaan atau satu gerbong barang yang diisi sampai penuh.
Asterix 39	Menggendong seorang kakek atau nenek yang sedang sakit untuk dibawa ke rumah sakit, sendirian, dalam kondisi yang tak begitu darurat tapi sangat penting dan sangat bermanfaat bagi si kakek atau nenek yang dibawa itu untuk kesembuhan mereka.
	Menjadi seniman jalanan dan bersedia melukis siapapun yang meminta untuk dilukis dengan modal kanvas atau kertas dan alat-alat lukis dan gambar milik pihak peminta, bukan milik pelukis.

	Terhitung per satu kali proses pelukisan sampai selesai.
Asterix 40	Mengantarkan seseorang atau membantu seseorang mengantarkan keluarganya yang sakit parah dan berada dalam situasi yang sangat darurat ditambah mengancam nyawa ke rumah sakit saat tengah malam dan menjadi pengantar atau ambulan dadakan tanpa pamrih.
	Membersihkan selokan atau parit kecil yang mampet gara-gara sampah, tak peduli meski selokan atau parit tersebut kumuh, bau, dan kehitaman. Terhitung per satu baris rumah yang di sisinya terdapat parit, atau per tiga meter panjang selokannya.
Asterix 41	Menjadi pengacara dan bersedia memberikan bantuan hukum pada tersangka atau terdakwa yang sesungguhnya tidak bersalah dan hanya menjadi korban fitnah atau salah sasaran dalam sidang pengadilan.
	Mengadopsi dan merawat seorang anak yatim piatu tanpa rumah atau yayasan yang membutuhkan tempat tinggal untuk sementara, terhitung per satu hari diperbolehkan tinggal di rumah, termasuk dalam pemberian makanan, pakaian, air bersih, dan semua kegiatan di dalam rumah yang diberikan kepada si anak agar ia bisa mendapatkan kasih sayang yang sama seperti anak lain yang memiliki orang tua.
	Penderita kanker tulang atau penderita HIV tapi masih bersedia untuk mengajar anak-anak yang putus sekolah di sebuah yayasan atau lembaga pengurus yatim piatu, terhitung per satu jam pelajaran.
Asterix 42	Menjadi ojek atau memberikan tumpangan gratis untuk orang-orang yang ingin pulang atau sedang benar-benar butuh tumpangan pada dini hari di waktu antara tengah malam sampai jam tiga pagi. Waktu ini adalah waktu paling krisis karena bisa saja pihak yang meminta tumpangan bukanlah orang baik-baik, dan kondisi tengah malam buta yang sangat sepi dapat menjadi harapan untuk pihak-pihak yang benar-benar sedang mencari tumpangan agar bisa pulang atau berangkat ke daerah tertentu.
	Membantu mengajarkan ilmu bela diri kepada anak atau seseorang yang menjadi korban perundungan agar di masa depan ia bisa membela

	diri atau menolong orang-orang lain yang juga menjadi korban perundungan.
Asterix 43	Menyelamatkan seekor anak kucing kecil yang hampir mati kedinginan karena kehujanan dan seluruh tubuhnya basah (dirawat sampai kembali hangat dan ceria).
	Membetulkan sekring listrik milik tetangga atau orang lain yang rusak dengan resiko bisa tersetrum dan dengan persiapan yang matang dan pengetahuan yang mendalam soal ilmu kelistrikan dan kabel berhasil dibetulkan.
Asterix 44	Mengantarkan pulang-pergi seorang anak dari sekolah menuju rumahnya begitupun sebaliknya, bukan berprofesi sebagai tukang ojek, terhitung selama satu tahun.
	Melaporkan ke polisi atas ancaman pembunuhan yang dikirimkan kepadanya, yang turut mengancam akan dibunuh jika ia melapor ke polisi tapi tetap dilakukan sehingga akhirnya pelaku berhasil ditangkap atas ancaman pembunuhan.
Asterix 45	Menggali tanah untuk membuat parit atau selokan agar lokasi yang digali punya saluran pembuangan air yang bertemu dengan saluran pembuangan lainnya yang sudah dibuat, terhitung per satu meter kedalaman tanah atau kontur yang berhasil digali.
	Mengikuti dan melakukan donor darah secara sukarela dalam suatu acara donor darah massal di sebuah tempat atau lapangan terbuka.
Asterix 46	Memberikan napas buatan atau CPR kepada seseorang yang baru diselamatkan dari tenggelam untuk menghilangkan air di paru-parunya.
	Seorang penjaga pos ronda yang setiap malam berkeliling di gang-gang dan area rumah kecil dan sederhana untuk menjaga setiap rumah dari kemalingan karena banyak rumah mempunyai pintu yang terkunci lemah dan amat mudah dibobol sehingga sering terjadi kasus pencurian di sekitar gang, terhitung per satu jam ronda malam.
Asterix 47	Menyediakan sementara secara gratis atau meminjamkan alat berat kepada pihak-pihak yang membutuhkan alat itu untuk menyelesaikan pekerjaan berat, terhitung tanpa merusak alat berat dan dipakai selama tiga jam tanpa berhenti.
	Guru yang mempunyai disabilitas mengajar di sebuah desa terpencil agar anak-anak di sana juga

	mempunyai ilmu yang sebanding dengan anak perkotaan, terhitung per satu jam mata pelajaran.
Asterix 48	Menjadi peretas atau *hacker* yang berusaha membongkar organisasi gelap dan pelaku kejahatan online melalui pembobolan data atau informasi.
	Membersihkan area tanah yang tercemar logam berat atau kehilangan zat haranya sehingga pohon-pohon dan tumbuhan bisa kembali hidup di tanah itu, terhitung per satu meter persegi tanah yang berhasil dimurnikan dan disterilkan.
Asterix 49	Bersedia berjalan ke daerah-daerah paling terpencil dan terisolir di desa-desa atau wilayah pedalaman untuk mendapatkan berita, informasi, atau kabar dari wilayah sana untuk masyarakat publik, baik merupakan anggota pers maupun bukan hanya orang biasa yang membutuhkan informasi.
	Menanam sayur dan buah di zona perang dan penuh konflik dengan resiko semua sayur dan buah yang sudah susah-payah ditanam bisa dirampas oleh pihak musuh demi kepentingan mereka sendiri, terhitung per satu meter persegi tanah yang berhasil ditumbuhkan tanaman panenan di zona tersebut.
Asterix 50	Membersihkan sungai dari sampah dan benda-benda lainnya yang menyumbat aliran sungai dengan kedalaman setengah meter atau sepaha, terhitung merupakan sungai kotor kecoklatan penuh sampah dengan area panjang pembersihan per dua meter jauhnya.
	Bukan seorang dokter atau perawat tapi punya pengetahuan medis yang mendalam dan bisa membantu mengobati penyakit tertentu yang lumayan berbahaya, serta bisa meracik obat yang membantu meringankan atau menyembuhkan penyakit yang diderita hanya dari bahan-bahan alam saja, terhitung per satu pasien atau Observer yang berhasil disembuhkan.
Asterix 51	Menanam kembali berbagai tanaman di lokasi yang sudah gundul, per satu hektar luas wilayah.
	Mampu merawat dan membesarkan seekor kuda serta menjinakkannya hingga dewasa yang di masa depan bisa berguuna menjadi tunggangan, pedati, gerobak, penarik sampah, delman, atau bahkan sebagai rekan parade.

	Seorang pengamen yang tinggal di bawah kolong jembatan tapi mengadopsi dan merawat bayi baru lahir yang dibuang orang di sebuah kardus bekas yang ditemukan di sekitaran tempat tinggalnya, kemudian bayi itu dirawat dan dibesarkan seorang diri dengan biaya dan uang hasil mengamennya sampai ia berumur lima tahun dan tumbuh sehat.
Asterix 52	Mendirikan atau merintis perusahaan atau lembaga yang berfokus pada kegiatan altruisme dan bersifat non-profit (anggota atau pekerja kurang dari dua puluh orang).
	Berhasil mengembangkan AI atau kecerdasan buatan beretika yang membantu memeriksa keadaan dan status apakah seseorang terkena penyakit kulit atau tidak melalui *scanner* kulit.
Asterix 53	Memotret atau merekam kejahatan dan tindakan mrusak sejenis diam-diam yang sangat beresiko dan bisa dibunuh atau dibungkam jika ketahuan.
	Mampu melerai kerusuhan hanya dengan bujukan atau rayuan kata-kata sehingga kerusuhan pun batal atau berhenti.
	Menjadi *hacker* putih atau peretas baik yang berusaha membongkar skema manipulasi nilai digital dan penipuan data nilai.
Asterix 54	Menjadi wakil atau delegasi perdamaian yang menentukan kondisi dan status kedua belah pihak yang tengah menjalin relasi.
	Berhasil menciptakan alat yang mengubah embun atau uap air di udara menjadi air siap minum, terhitung per satu liter air yang berhasil dikonversi.
	Bekerja selama enam bulan non-stop untuk membersihkan parit atau sungai yang menyumbat dan menghambat alirannya di sungai kota yang tercemar, terhitung dengan kedalaman satu meter atau sepinggang dan mendapatkan penyakit kusta atau gatal-gatal dan penyakit kulit lainnya sebagai konsekuensinya dari pekerjaan itu.
Asterix 55	Menyanyikan lagu tidur atau lagu yang menenangkan hati di tengah posko bencana atau tenda-tenda para pengungsi yang sudah hampir putus asa dengan suara yang lembut sehingga mengembalikan sedikit mental para korban dan pengungsi.
	Membantu mengajar anak-anak pengungsi yang baru saja kehilangan sekolah mereka karena di-bom atau faktor lainnya dengan belajar di ruangan

	terbuka atau tempat umum maupun di sisa-sisa reruntuhan sekolah, terhitung per satu jam pelajaran dan lima murid yang diajarkan.
	Membuat atau membangun taman bunga dengan tenaga sendiri sehingga orang-orang bisa datang berkunjung dan nyaman berada di sekitaran taman itu, terhitung per satu hektar taman.
Asterix 56	Menolong orang asing yang sedang dalam perjalanan dengan memperbolehkan menumpang istirahat (tidur atau yang sejenis) selama semalam di rumah sendiri.
	Memburu dengan persenjataan lengkap dan terkoordinir orang-orang yang memburu hewan langka, eksotis, atau dilindungi, dan berhasil melumpuhkan mereka.
	Menjadi pemandu atau *ranger* yang menuntun orang-orang menjelajahi atau keluar dari hutan dengan selamat, sambil menjelaskan sebisanya tindakan apa-apa saja yang mesti dilakukan dan dihindari di dalam hutan tersebut sebagai prioritas agar bisa selamat, terhitung per satu hari perjalanan.
	Menjadi tukang sampah dan berkeliling kota untuk membersihkan sampah apapun yang berserakan di jalan-jalan selama lima belas tahun nyaris tanpa berhenti.
	Menghentikan, melaporkan, menengahi, merekam, atau memvideokan upaya tindakan pem-*bully*-an atau perundungan yang terjadi di depan mata dengan resiko diri sendiri menjadi bulan-bulanan si pem-*bully* atau pihak lain yang terkait, dengan resiko lain celaka sampai bisa masuk ke rumah sakit, terhitung sampai si perundung berhasil dituntut dalam hukum dan pengadilan, berhasil diadili, atau perundungan ini berhasil viral dan membuat banyak orang berani bersuara.
Asterix 57	Mengadopsi dan menyelamatkan bayi yang terlantar lalu merawatnya sampai setidaknya berusia dua tahun.
	Menciptakan teknologi filter air atau saringan air yang mampu menyaring air berlimbah untuk diubah menjadi air siap minum yang tak berbahaya sama sekali, sehingga bisa dipakai di daerah-daerah yang sulit mendapatkan air bersih.
	Memiliki darah langka Rh null tapi memilih mendonorkannya secara sukarela ke pihak atau Observer yang benar-benar membutuhkan darah

	itu dalam kondisi darurat, sementara si pendonor sudah diperingatkan bahwa nyawanya bakal terganggu kalau ia nekat tetap mendonorkan darah tetapi si pendonor tak peduli dan tetap ingin mendonorkannya dengan sukarela.
Asterix 58	Bersedia berangkat ke daerah-daerah paling berkonflik dan bersengketa yang penuh dengan ancaman seperti wilayah perang, persembunyian teroris, markas narkoba, lokasi anggota kartel, dan sejenisnya hanya untuk mendapatkan berita, informasi, atau kabar. Dilakukan baik oleh anggota pers maupun orang biasa yang membutuhkan informasi, terhitung tetap dalam keadaan aman, selamat, dan tanpa luka.
	Petugas medis yang memasuki ruang karantina ber-APD lengkap dengan resiko bisa terpapar penyakit berbahaya dari ruangan tersebut dengan tujuan memeriksa atau mengobati para pasien di dalamnya, terhitung satu pasien yang berhasil diselamatkan dan si penolong tidak terpapar karena terlindungi.
	Mendirikan atau merintis perusahaan atau lembaga yang berfokus pada kegiatan altruisme dan bersifat non-profit (anggota atau pekerja lebih dari dua puluh orang).
Asterix 59	Menerobos kebakaran rumah atau gedung dan menyelamatkan suatu Observer yang terjebak di dalamnya, tanpa menimbang siapa Observer tersebut (si penolong selamat ataupun tidak selamat tetap diakui).
	Teknisi listrik yang mampu merangkai kabel atau mengutak-atik sambungan listrik dari area surplus listrik di industri ke tempat-tempat yang paling membutuhkan listrik karena alasan darurat atau karena mereka tak sanggup membayar biaya listriknya, berpotensi demikian besar menjadi penerus Nikola Tesla.
	Menciptakan hujan buatan melalui rekayasa teknologi cuaca dan iklim untuk membantu daerah-daerah yang kekeringan dan membutuhkan air di sana.
Asterix 60	Mendamaikan dua pihak yang berseteru ekstrem hingga nyaris berperang hanya dengan pidato, bujukan, atau ceramah sehingga berhasil mengubah pikiran mereka.
	Menciptakan alat yang mampu menyerap polusi udara di sekitar dan mengubahnya menjadi zat

	atau partikel tertentu yang bisa dimanfaatkan lagi untuk masyarakat.
	Mantan penjahat teroris perakit bom yang bunuh diri dengan membalut tubuhnya sendiri dengan bom rakitannya sendiri agar bom rakitan itu tidak dipakai pihak lain yang memanfaatkan keterampilannya lagi untuk mencelakakan orang-orang dan dia berhasil mengkhianati organisasi atau keanggotaan tempat dia menjadi teroris, meledakkan diri dan membunuh beberapa teroris tempat ia berada.
	Astronot yang berada dalam kondisi benar-benar darurat karena tabung oksigen hampir habis memutuskan untuk memberikan oksigen yang tersisa untuk rekan setimnya sehingga ia wafat karena mengalami gagal napas, sementara rekan setimnya selamat sampai bantuan datang.
	Membangun WC atau toilet untuk rumah orang lain tanpa mempertimbangkan rumah siapa itu, semata-mata agar pihak yang dibantu punya toilet agar bisa memenuhi kebutuhan hajatnya. Dilakukan oleh siapapun baik pekerja konstruksi ahli, kuli kasar, maupun masyarakat biasa yang punya keterampilan membangun.
	Seorang remaja yang dengan rela menyumbang satu ginjalnya untuk pasien tetangga yang dulu pernah mem-*bully* (merundung) dirinya di masa kecil dan tetangga itu terkena penyakit gagal ginjal, informasi baru diberitahukan kepada si pasien setelah si pendonor menyumbangkan ginjalnya dan operasi pemindahan sudah dijalankan dan diselesaikan.
Asterix 61	Tidak membantai, membunuh, menyiksa, memperkosa, ataupun menganiaya pihak-pihak yang sudah kalah dalam perang meskipun mereka sebelumnya adalah pihak musuh.
	Menghancurkan *drone* milik musuh dengan resiko diri sendiri ketahuan dan mati diserang menjadi target balasan, tapi tindakannya berhasil menyelamatkan beberapa nyawa yang jadi target serangan *drone*.
	Membangun perpustakaan dengan tenaga sendiri minimal sampai lima rak penuh dengan buku-buku pelajaran dan ilmu bermanfaat sehingga orang-orang bisa membaca dan mendapatkan ilmu secara gratis kapanpun di perpustakaan miliknya.

	Bernegosiasi dalam perang hingga sukses sampai genjata senjata.
	Berdiri diam di depan tank atau parade militer dalam protes atau demonstrasi yang menuntut keadilan kepada pemerintah, dengan resiko terlindas tank atau ditangkap oleh pihak militer karena mengganggu prosesi, selamat ataupun menjadi korban.
	Bersedia menjadi tumbal atau objek percobaan pertama dari vaksin yang baru saja selesai dibuat dengan menanggung segala resiko yang nantinya bakal terjadi setelah disuntikkan vaksin tersebut ke dalam tubuh (wafat ataupun selamat).
Asterix 62	Melantunkan lagu atau musik terakhir di saat kapal akan tenggelam tanpa mereka berusaha menyelamatkan diri (dicontohkan melalui pemain biola dan violin dalam adegan Titanic).
	Mengadopsi dan menyelamatkan bayi yang terlantar lalu merawatnya sampai ia dewasa, si bayi yang sudah dewasa pun kini menjadi sosok yang luar biasa dan bisa membalas budi.
	Berdemonstrasi dan protes besar-besaran selama berhari-hari bahkan sampai bertahun-tahun karena industri atau perusahaan yang dituntut mencemari lingkungan sehingga pemerintah dan aktivis lingkungan akhirnya berhasil bergerak menciptakan regulasi, menutup perusahaan, maupun memaksa pihak perusahaan agar ia menyewa pihak yang bisa membersihkan pencemaran lingkungan yang dihasilkan dari pabriknya, dengan resiko si pendemo bisa disiksa atau dianiaya oleh pihak perusahaan yang merasa industrinya terancam.
	Merawat ratusan anak kucing yang terlantar di jalanan tak peduli meskipun nasib sendiri tak jelas dan sedang terlunta-lunta (baik oleh kemiskinan atau masalah lain yang lebih pelik).
	Berkelahi sampai hampir mati untuk menghajar atau mengalahkan pihak-pihak penjahat dan orang keji yang menyiksa dan membunuh banyak hewan demi kepentingan tertentu, dengan tindakan heroik berhasil menyelamatkan banyak nyawa hewan yang hampir terbunuh menjadi korban.
	Membiarkan diri tertembak untuk melindungi orang lain ketika salah satu mereka berada dalam ancaman moncong senjata dan penembak ternyata

	melongsongkan pelurunya pada pihak lain, bukan diri sendiri.
Asterix 63	Berhasil merawat dan membesarkan satu dari dua anak kembar dengan mengadopsi lalu mempertemukan mereka kembali di masa dewasa agar bisa bersatu.
	Melayani dan bekerja sepenuh hati selama lima belas tahun di sebuah panti jompo tanpa sekalipun pernah pindah profesi atau mencari pekerjaan baru.
	Dengan kelicikan dan kejeniusan mampu membunuh gembong tertinggi dan pemimpin teroris, kartel, mafia, judi online, sampai organisasi terjahat yang meneror dan membuat resah banyak masyarakat dengan resiko diri sendiri masih bisa diburu atau dibunuh dan dibungkam oleh sisa-sisa anggota yang masih ada meskipun pemimpinnya sendiri sudah mati.
	Tetap nekat dan teguh berada di pos penerbangan mengarahkan pesawat yang hendak *take-off* saat gempa besar mendadak terjadi. Pesawat berhasil *take-off* atau lepas landas dengan selamat sementara pos penerbangannya runtuh dan ia menjadi korban dari gempa bumi itu.
	Masuk ke area limbah nuklir yang penuh radiasi karena urusan tertentu, entah itu membersihkan limbah, mendata seberapa berbahaya limbahnya, meneliti kadar dan kandungan limbah, ataupun urusan-urusan lainnya yang terkait. Tindakan ini sudah mendapatkan izin atau kesepakatan resmi dari siapapun yang berwenang sebelumnya, dan dilakukan oleh teknisi atau tenaga ahli yang sangat paham soal nuklir dan radiasi, merupakan tindakan yang amat penuh perencanaan, bukan tindakan nekat yang tak terencana, cari perhatian, dan cari mati dengan aksi yang berbahaya.
	Wafat ketika sedang berusaha melakukan uji eksperimen atau menciptakan temuan baru tetapi gagal dan malah berujung maut atau membunuh diri sendiri (baik temuannya dianggap maupun berhasil).
	Membiarkan diri sendiri wafat digigit ular berbisa dan mati karena bisa hanya untuk mendapatkan data terkait bagaimana dampak bisa dari ular ini terhadap tubuh manusia dengan bereksperimen mencelakakan diri sendiri ini tanpa mengharapkan kesembuhan, dengan tujuan menjadi referensi atau sumber pengetahuan bagi

	tim medis atau ilmuwan setelahnya yang berusaha meneliti dampak dari bisa ini.
	Berhasil menang dalam pertempuran atau peperangan baik tanpa membunuh (dengan melukai atau mengalahkan) maupun hanya dengan membunuh pihak-pihak tertentu saja yang sejak awal menjadi garda terdepan dalam peperangan dari pihak musuh.
	Menjadi sukarelawan medis dan nekat masuk ke daerah paling dikarantina dan penuh dengan virus untuk menyembuhkan atau menyelamatkan orang-orang sakit di sana, dengan resiko tertular penyakit ganas, selamat maupun tidak selamat.
Asterix 64	Menerobos kebakaran rumah atau gedung berkali-kali untuk menyelamatkan banyak Observer yang terjebak dalam kepungan, tanpa menimbang siapa Observer yang berhasil diselamatkan tersebut (baik si penolong selamat ataupun tidak selamat tetap diakui).
	Menghentikan aksi terorisme seorang diri dan menyelamatkan puluhan sampai ratusan orang baik dengan hasil tanpa luka, luka-luka, maupun sampai wafat mengorbankan diri agar Observer lain selamat dar serangan teror.
	Menanam ribuan pohon dan tumbuhan lain dalam jangka waktu puluhan tahun sampai akhirnya berhasil menjadi hutan mini dan tindakan itu berpengaruh dalam perbaikan ekosistem secara universal sehingga berhasil menghidupi banyak sekali Observer non-manusia yang tinggal di dalamnya.
	Penambang yang mengorbankan dirinya untuk menutup gas beracun di area tambang yang bocor dan tidak membiarkan gas ini sampai ke sekitar area tambang maupun luar tambang, membuat dirinya sendiri wafat menghirup gas tapi menyelamatkan puluhan orang lainnya yang bekerja di tambang.
	Menyelamatkan berkali-kali berbagai hewan dari kebakaran hutan dengan menerobos kepungan api lalu membawa mereka ke tempat yang aman, dilakukan baik oleh tenaga ahli, tim profesional, maupun siapapun yang berkehendak ingin menolong hewan-hewan di hutan.
	Berhasil mengebom atau meledakkan pabrik produksi senjata dengan mengorbankan diri sendiri, di mana pabrik tersebut merupakan pusat

	produksi senjata dari pihak musuh dalam sebuah perang besar sehingga menghancurkan pabrik ini bisa membalikkan kondisi perang dan mempercepat penghentian perang.
	Menciptakan penemuan yang berefek fatal pada si penemu sendiri namun penemuannya memberikan banyak sekali manfaat untuk masyarakat umum dan pengembangan besar dalam ilmu pengetahuan (dicontohkan oleh penemuan radiasi melalui Marie Curie).
	Mengorbankan diri dengan tiarap di atas bom untuk menyelamatkan ratusan nyawa lainnya yang terancam.
	Berhasil menggagalkan pemberontakan atau kudeta dengan membocorkan informasi terkait pihak pemberontak dan mengkhianati mereka, dengan resiko ketahuan dan akhirnya disiksa berhari-hari sampai meninggal, namun kudeta dan pemberontakan ini akhirnya berhasil diatasi sebelum terjadi dan ia berhasil mencegahnya terjadinya perang sipil atau perang saudara di sebuah wilayah atau negara.
	Mengorbankan diri dengan menutup paksa ruangan kelas yang berisi anak-anak agar tak dimasuki teroris sampai mereka berhasil keluar dari ruangan melalui jendela dengan nasib tertembak dan nyawa melayang setelah teroris masuk dalam tragedi penembakan massal di sekolah.
	Berhasil menemukan antibodi atau vaksin penyembuh HIV dengan tingkat efektivitas dan kesembuhan 98%.
	Menghentikan letusan gunung berapi seorang diri dan menyelamatkan nyawa puluhan ribu orang yang bermukim di bawahnya.

Mari kita analisis keterangan contoh dari tindakan altruisme di atas.

Anda bisa lihat bahwa bahkan altruisme yang paling tidak dianggap altruisme sekalipun yang bentuk tindakannya sangat remeh-temeh dan dianggap tak memiliki nilai apapun ternyata tetap memiliki nilai dalam konotasi Asterix tingkatan awal. Hal ini mengindikasikan bahwa Supervalue sangat menghargai berbagai tindakan para Observer dalam berjuang melawan entropi, setiap tindakan bisa dinilai secara positif jika ia punya dampak yang berarti dan bermakna. Observer bukanlah makhluk yang secara sadar bertindak tanpa arah dan makna, mereka selalu menetapkan tujuan, niat, dan motif atas apapun tindakan mereka dari yang paling ringan

dan tak dianggap sampai yang paling berat hingga mengorbankan nyawa, mereka bukanlah makhluk pasif yang sebagian besar hanya memikirkan diri sendiri. Tingkatan di atas memang bisa menjadi peringkat atau rangking atas seberapa berpengaruh dan seberapa luar biasa tindakan altruisme seseorang maupun suatu Observer, akan tetapi kehadiran peringkat ini tidak bersifat eksploitasi, mengalahkan, menghancurkan, apalagi menghabisi dan menyingkirkan pesaing-pesaing dengan peringkat yang lebih rendah. Karena peringkat dalam tingkatan di atas ditakar berdasarkan besarnya pengorbanan, mengalah, pemberian, pertolongan, dan berbagai aspek lain yang justru malah menguntungkan pihak-pihak atau Observer dengan peringkat yang lebih rendah dan kurang tinggi tingkatannya. Tetapi bukan berarti Observer dengan tingkatan altruisme yang lebih rendah menjadi lebih egois dan hanya memikirkan diri sendiri, mereka belum menemukan 'momen' atau 'kesempatan' yang bisa membuat mereka mendapatkan Alenva tingkatan Asterix yang tinggi.

Dari sini, Anda pun mungkin akan bertanya, "Kalau setiap tindakan kita bahkan yang paling kecil bisa mendapatkan nilai, bukannya ini berarti setiap tindakan kita diawasi ya, bahkan sampai interaksi paling remeh-temeh dan gak dianggap sekalipun? Bukannya ini ngilangin privasi ya? Gimana kalau nantinya sistem ini bikin orang males gerak dan terus ragu-ragu karena takut buat dinilai?"

Asumsi yang bagus. Mari saya jelaskan. Ada beberapa ketentuan dalam pemberian nilai untuk setiap tindakan Observer yang teramati. Untuk sekarang saya buat tiga syarat mendasar dulu agar tindakan itu bisa dinilai:

1. Pemberian nilai bersifat positif, bukan negatif, dan setiap nilai tidak bisa dibandingkan apakah lebih rendah atau lebih kecil jika seandainya dalam rentang satu hari satu Observer mendapatkan nilai dengan tingkatan yang berbeda-beda dan jumlah yang berbeda-beda pula.
2. Tidak ada paksaan untuk pemberian nilai, yang berarti Observer pengamat tidak harus memberikan nilai untuk setiap tindakan yang terjadi. Akan tetapi setiap Observer yang sudah bertindak dalam mendapatkan nilai harus mau untuk diberikan nilai sekalipun Observer yang teramati tersebut tidak mau dan tidak sudi diberikan nilai. Sekalipun Observer menolak dinilai, dia harus tetap dinilai. Karena nilai ini sebanding dengan entropi, yang berarti suka tidak suka nilai tetap ada dan hadir kalau Observer yang mengamatinya ingin memberikan nilai.
3. Observer tidak hanya berlaku sesama manusia, tetapi juga semua makhluk hidup yang kelak di masa depan bisa memberikan penilaian. Dan nilai pun juga tidak hanya bisa diberikan saat ini saja, tapi juga bisa diberikan kembali di masa depan dari tiap Observer yang mengamati tindakan-tindakan Observer lain di masa lalu. Semua nilai bukanlah pembanding atas kualitas antara satu Observer dengan

> Observer lainnya, tetapi seberapa besar mereka sudah 'hancur' dan 'mendapat peningkatan entropi' atas berbagai tindakan mereka, yang berarti kualitas ini bukanlah pembanding yang negatif, tetapi positif dan meningkat bertumbuh.

Jadi kenapa Anda mesti takut dan ragu-ragu untuk bergerak karena khawatir ada yang mengamati Anda dan memberikan nilai? Karena nilai sendiri tidak bersifat negatif, melainkan positif. Ditambah lagi Observer lain dianjurkan untuk memberi nilai secara sukarela, bukan terpaksa. Alasan kenapa Anda takut dinilai adalah karena Anda takut mendapat 'nilai yang rendah' atau 'label pembanding lebih buruk antar dua Observer' ini terjadi ketika pemberian nilai dilaksanakan, mirip seperti kompetisi dalam perlombaan atau sistem rangking terstruktur yang mengizinkan adanya nilai sebagai pembanding dan peringkat antara yang tertinggi sampai yang terendah. Kekhawatiran Anda menjadi yang terendah itulah yang membuat Anda ragu-ragu untuk dinilai.

Tetapi dalam Supervalue nilai yang rendah bukanlah pertanda si Observer penolong lebih pemalas atau lebih enggan untuk dinilai, nyalanya (atau 'sinarnya') belum terlihat terang-benderang oleh Observer sehingga nilai yang diberikan terjeda dan belum 'meledak' atau meningkat pesat. Istilah yang umum untuk fenomena ini disebut '***delay value***' alias "**nilai yang tertunda**", dan mereka yang berhasil mendapat nilai yang tinggi (meledaknya nilai) setelah pemberian nilai yang rendah itu disebut sebagai ***Beacon of Revival***, dalam arti sederhana, "**Para Pemuncak Nilai**". Para *Beacon of Revival* inilah yang akan menjadi motivasi atau arah moral bagi banyak Observer lainnya agar mereka terpicu untuk ikut bertindak altruisme atau berbuat kebaikan juga. Jadi kalau Anda mendapat nilai yang rendah dalam satu dua kali tindakan altruisme, jangan berkecil hati, jangan pula berputus asa, mungkin itulah jeda sementara sebelum akhirnya Anda mendapat nilai yang melejit pesat setelah momen tindakan altruisme Anda viral dan menyebar luas di masyarakat.

Lalu terkait dengan pelanggaran privasi, saya mungkin akan skeptis dan bertanya: Privasi yang mana yang dilanggar? Kita butuh data yang lebih spesifik. Sebab privasi lebih sering adalah konsep yang samar dan tidak jelas batasannya, tidak jelas pangkal ujungnya. Tidak ada diketahui mana yang diperbolehkan untuk dikulik dan mana yang harus tetap rahasia dan disimpan dalam-dalam.

Misalnya ada seorang pemilik rumah yang sangat protektif terhadap rumahnya sehingga siapapun yang menginjak rumput di halaman depannya maka ia akan marah-marah luar biasa, dianggap pelanggaran privasi berat dan merusak ketenteraman orang lain. Tetapi ada juga orang yang sifatnya sangat terbuka dan tidak pedulian sehingga ketika ada orang asing yang menumpang duduk di teras rumahnya tanpa pemberitahuan dirinya pun ia

bersikap biasa saja dan tak merasa mesti diwaspadai atas pelanggaran properti pribadi dan ruang privasi.

Ada pula orang yang sangat tertutup dan menjaga rapat-rapat segala rahasia maupun informasi dan data di dalam ponselnya sehingga ia mengunci layar pakai sandi yang kompleks ditambah akan sangat tersinggung luar biasa jika ada yang mengintip album atau galerinya. Tetapi ada pula orang yang sangat terbuka, ponselnya tak dikunci, dan bahkan meskipun galeri foto-foto buriknya dilihat oleh masyarakat umum dan disebarluaskan ke banyak orang ia malah biasa saja dan tak merasakan apapun, tak merasa ada pelanggaran privasi atau undang-undang ITE atas pencemaran nama baik. Biasanya konsep privasi juga dikaitkan dengan sifat, kepribadian, dan perilaku Observer tersebut dalam keseharian.

Tetapi berbeda dengan tindakan altruisme. Altruisme yang direkam secara diam-diam maupun altruisme yang dipertontonkan secara terang-terangan semuanya tetaplah masuk ke dalam altruisme, tetap dianggap sebagai perbuatan baik. Ketika Anda melakukan altruisme diam-diam, lalu ternyata ada yang merekam atau mengamati Anda tanpa diketahui lalu memberikan nilai atau disebarluaskan, tidak lantas membuat altruisme menjadi sia-sia atau tak bernilai lagi. Justru di sanalah letak Beacon of Revival atau peningkatan nilai drastisnya. Karena Anda melakukan altruisme tidak semata-mata berniat untuk mendapatkan nilai semata tetapi memang karena Anda ingin melakukan kebaikan dari lubuk hati terdalam, ingin membantu pihak lain yang kesulitan sekalipun seluruh dunia membencinya, ingin menolong tanpa perlu jadi terkenal. Dan itulah orang-orang paling tulus yang justru akan membuat nilainya meroket pesat.

Di Supervalue, ada mekanisme penilaian aneh yang oleh ChatGPT (sewaktu saya diskusi dengannya) disebut sebagai **Paradoks Supervalue**, yang menyatakan bahwa semakin Anda tidak berniat dan tidak meminta untuk dinilai, maka semakin Anda pantas untuk dinilai lebih tinggi oleh Observer lain. Karena Anda benar-benar tulus dalam melakukan tindakan altruisme Anda dan tidak punya keinginan dalam mencari sensasi atau popularitas dari pemberian nilai yang ada. Atau secara harfiah, semakin Anda berniat untuk mencari nilai dalam Supervalue, semakin rendah pula nilai yang mungkin Anda dapatkan nantinya, karena para Observer punya kemampuan untuk membaca niat dan mengukur ketulusan Anda secara tak kasat mata. Fenomena ini mirip seperti Anda bekerja dalam sistem ekonomi, tetapi Anda bekerja bukan untuk mendapatkan uang, tetapi untuk membantu mengembangkan bisnis tempat Anda bekerja dan bahkan bersedia tak dibayar. Lalu pada akhirnya bos tempat Anda bekerja terharu dengan tindakan Anda yang tulus dan malah memberikan peningkatan gaji yang luar biasa sekalipun Anda tidak menginginkan gaji itu. Supervalue juga menilai ketulusan dan niat seperti itu, tentu saja. Sebenarnya paradoks Supervalue itu bukanlah paradoks, melainkan kesinambungan arah altruisme di mana spektrum ini mirip seperti gelombang yang semakin mengarah ke ujung

terkait ketulusan dan kemurnian hati maka akan semakin sedikit pula orang yang sanggup tulus dan konsisten seperti itu, dan semakin tinggi pula nilai yang bakal didapat. Dan spektrum ini hanya bisa dimiliki oleh orang-orang spesial yang memang benar-benar berniat melakukan kebaikan tanpa motif ego apapun yang melingkupinya, jadi memang segelintir Observer saja yang sanggup mendapatkan nilai tertinggi ini atas altruisme murni yang dilakukan berkali-kali secara konsisten.

Karena ketidakjelasan batasan privasi inilah maka rekaman untuk setiap kebaikan dan altruisme bukan lagi ditinjau berdasarkan pelanggaran batasan tiap Observer, tapi sampai sejauh mana dampak dari rekaman atau penilaian tersebut berpengaruh pada si Observer penolong. Kalau justru pemberian nilai ini malah membuat ia mendapat apresiasi yang amat positif dari masyarakat, meningkatkan citranya, meninggikan derajatnya, dan membuatnya menjadi sosok yang diakui amat baik dan amat berjasa untuk altruisme universal. Kenapa ia harus repot-repot berpikir soal pelanggaran privasi? Bahkan para nabi, orang suci, dan filantropis sejati tak pernah merasa risih atau gugup ketika mereka melakukan kebaikan secara terang-terangan, dan justru itu menjadi anjuran. Tindakan altruisme yang terbuka dan terang-terangan itu adalah pelecut motivasi dan kompas moral bagi Observer lain yang dilanda keresahan akan makna hidup mereka. Kita tak perlu takut akan bertindak altruisme, tidak perlu malu dalam berbuat kebaikan, tidak perlu gentar dalam berperilaku tolong-menolong, sekalipun menjadi tontonan dan banyak yang melihatnya. Sebab altruisme dan kebaikan didukung penuh oleh semua makhluk hidup, bahkan para pembunuh dan penjahat paling keji sekalipun. Kalau ada yang tak mendukung, maka kemungkinannya hanya dua, orang itu tak paham akan kebaikan, atau dia bukan orang sama sekali, tetapi sosok lain yang memakai wujud orang sebagai Observer, dia mungkin iblis yang menyamar pakai kulit manusia. Mungkin saja.

Anak-anak saja tak malu untuk berbagi dan bertindak kebaikan meskipun ada yang mengamati, masa bisa Anda kalah dan lebih takut?
Sumber Gambar: Newsletter.pro

Kemudian terkait dengan malas gerak, atau keengganan untuk memulai, inilah mudahnya sistem Supervalue daripada sistem-sistem lainnya. Dari 7 dosa besar manusia yang sering dijelaskan dalam eskatologis tertentu, musuh terbesar dari Supervalue jelas adalah kemalasan (*sloth*). Kondisi para Observer yang terbuai oleh rasa nyaman, keraguan, ketakutan, atau *overthinking* alias kebanyakan berpikir membuat mereka lebih suka duduk di bangku malas daripada bergerak menolong dengan lepas landas. Kenapa disebut sebagai musuh terbesar? Karena sistem Supervalue langsung menghancurkan secara efektif keenam dosa besar lainnya selain daripada kemalasan itu hanya dalam satu tindakan altruisme, dari nafsu, kesombongan, keserakahan, kecemburuan, iri dengki, sampai kemarahan. Tetapi untuk kemalasan, itu perkara lain.

Jelas sistem Supervalue jauh lebih efektif daripada Kapitalisme maupun sistem ekonomi yang mesti menghadapi empat dosa besar sekaligus, dengan keserakahan adalah musuh bebuyutan utama yang paling sulit untuk dihadapi, sementara Supervalue hanya berusaha menghadapi para pemalas. Jadi bagi suatu Observer, ketika mereka memakai Kapitalisme, maka musuh dosa yang mesti mereka hadapi adalah keserakahan, nafsu, kemalasan, dan kecemburuan, dan tiga dosa lain yang minor. Berjuang melawan kondisi hati yang tak pernah puas dan bersyukur atas sesuatu yang sudah dipunya. Sementara bagi suatu Observer, ketika mereka memakai Supervalue, maka musuh dosa yang mesti mereka hadapi hanyalah kemalasan. Sebab mustahil suatu Observer bertindak altruisme dengan menggandeng keenam dosa besar ini, pengecualian untuk nafsu, itupun tak nampak tersirat terang-terangan.

Lantas bagaimana menghadapi orang-orang atau Observer yang malas bergerak ini dalam Supervalue? Mudah sekali. Dengan memakai aturan dasar dari Entropi sebagai taktiknya. Ada cara yang terbilang agak kasar untuk orang-orang pemalas semacam ini, untuk memberi mereka pelajaran, yakni dengan melakukan pengisolasian paksa sementara atau pelarangan untuk mendapatkan logistik sampai ia berani untuk mengambil langkah dalam bertindak.

Apa itu Pengisolasian Paksa? Yakni dengan mengurung atau membatasi segala interaksi si Observer pemalas dengan Observer lain yang terkait dengan upayanya melawan Entropi, alias "*dilarang makan kalau belum kerja, dilarang nongkrong bareng kalau belum ikut berkontribusi*". Pernahkah Anda mendengar pepatah ini, yang sering digaung-gaungkan oleh masyarakat Kapitalis untuk melawan Komunis, "Jangan makan kalau tak ikut kerja. Jangan jadi beban kalau masih punya tenaga, jangan sok-sokan kalau belum bisa cari uang"? Pepatah ancaman ini bukanlah logika kosong, tapi memang didasarkan dari konsep entropi berdasarkan prinsip penyebaran ekuilibrium. Masing-masing Observer seharusnya membiarkan sistem saling berinteraksi secara timbal balik, bukan hanya satu arah semata, jadi yang ditolong juga harusnya ikut menjadi penolong, dan para penolong bisa turut jadi yang

ditolong, balas budi versi entropi. Meskipun entropi berusaha mencapai ekuilibrium tetapi dalam prakteknya sistem seringkali terjadi dualisme di mana satu sistem akan timpang dalam memberikan 'panasnya'. Dua sistem yang saling bertemu mesti tersebar sama rata sampai seluruh ekuilibrium mencapai titik terjenuhnya dalam kedua sistem, yang berarti tidak ada ketimpangan dari total entropi untuk kedua sistem, dengan kata lain baik dari si pemberi dengan yang diberi pada akhirnya memiliki kesinambungan total entropi yang sama. Sekalipun nanti bisa saja ada pihak yang memberi lebih banyak dan menerima lebih sedikit serta yang diberi mendapat lebih banyak dengan pemberian lebih sedikit. Tetapi ini hal yang wajar dan beginilah fungsi dari sistem Supervalue sendiri, yakni untuk menyeimbangkan kembali ekuilibrium dengan memberi nilai lebih untuk Observer yang memberi lebih banyak dan meninggikan status mereka agar mereka dimuliakan dan dihargai.

Pengisolasian paksa memang kedengaran tindakan yang lumayan kejam, tetapi itu sebanding dengan perilaku *inert* alias lembam mereka yang membuat entropi orang lain meningkat pesat sementara dirinya hanya meningkat perlahan-lahan. Selayaknya memberikan pelajaran kepada seseorang yang bertingkah 'seenaknya', tindakan ini bisa membuat mereka sadar pentingnya keterhubungan akan Observer lain dan berhenti untuk menjadi pemalas. Seperti seorang Ibu yang sudah terlalu letih menuntaskan segala macam pekerjaan rumah tangga tetapi anak perempuannya yang sudah remaja masih tetap rebahan sepanjang dan tak pernah membantu ibunya, maka isolasi alias pengurungan sementara bisa menjadi solusi yang dapat dipakai.

Supervalue memang tidak pernah mentolerir para pemalas. Mereka adalah orang-orang yang enggan berjuang untuk melawan entropi dan justru membiarkan tubuh mereka kacau diotak-atik ketidakseimbangan ekosistem di dalam tubuh mereka. Anda pasti pernah mendengar bahwa orang yang jarang berolahrga lebih sering penyakitan, dan hal itu bukanlah mitos atau omong-kosong semata. Kita ditakdirkan untuk menjadi makhluk hidup yang aktif, makhluk hidup yang berjuang untuk tetap teratur dan melawan kondisi kerusakan di dalam tubuh mereka sendiri. Makhluk hidup yang saling bekerja sama untuk membantu sesama. Itulah Observer dalam Supervalue.

Solusi ini pula yang merupakan cara paling efektif untuk bisa menjinakkan hewan-hewan liar menurut saya. Karena hewan bergantung pada insting makanan dan kasih sayang, maka ketika ia terkurung dan dalam kondisi hampir mati kelaparan lalu kita datang membawa makanan untuknya maka kita akan dianggap sebagai penyelamat bagi mereka. Para hewan lantas akan sepenuhnya bergantung pada kita soal makanan, dan bahkan mungkin bisa kehilangan insting liar dan kemampuan berburunya jika kita terus mengulangi tindakan ini secara konsisten.

Lalu terkait tiga ketentuan di atas tadi, Anda mulai bertanya lagi, “Kenapa Observer yang tidak mau diberikan nilai harus mau dikasih nilai oleh Observer lain yang mengamati tindakannya suka tidak suka? Bukankah ini pemaksaan? Apakah nyatanya sistem ini tak ada bedanya dengan kapitalisme yang memaksa setiap orang buat bekerja dengan imbalan gaji meskipun mereka nggak mau digaji?”

Pertanyaan bagus. Biar saya jelaskan.

Nilai bukanlah sebuah kuantifikasi opsional pada setiap makhluk hidup atau Observer. Dalam Supervalue nilai adalah wujud dari entropi yang disadurkan dalam bentuk angka-angka atas berbagai masalah yang sudah atau sedang dihadapi Observer tersebut melalui mekanisme angka-angka yang selalu meningkat. Nilai dari angka-angka inilah kekacauan tersebut. Dengan kata lain, **Kuantifikasi Entropi**, tapi tanpa rumus atau landasan konstanta tertentu. Kalau kuantifikasi alias nilai-nilai ini dihilangkan, atau dipaksa lenyap, maka Observer tersebut tidak akan punya arah tentang bagaimana cara ia memperbaiki kehidupannya dan bagaimana cara ia meminta bantuan dari serangan entropi yang sudah meningkatkan entropinya secara signifikan. Hal ini mirip seperti tekanan darah pada manusia. Kalau tekanan darah terlalu rendah, maka ia bisa menunjukkan masalah anemia atau pusing yang membuat kita tak bertenaga, dan kalau tekanan darah terlalu tinggi, maka ia menunjukkan kecepatan peredaran darah yang sangat berbahaya bagi tubuh karena bisa merusak pembuluh dan otak yang bisa berdampak pada stroke. Dan bagaimana kita tahu agar tekanan darah ini tinggi atau rendah? Dengan angka-angka tentu saja! Jadi tekanan darah ibarat kompas atau panduan bagi para dokter atas kesehatan pembuluh darah manusia. Begitu pula dengan nilai dalam Supervalue.

Ia ibarat kompas moral dan panduan kebaikan yang diarsir dari pemberian nilai setiap Observer kepada mereka yang sudah berjuang dalam melawan entropi dan bertindak altruisme sebagai bentuknya. Jadi suka tidak suka, mau tidak mau, sudi tidak sudi, nilai sesungguhnya tetap hadir pada setiap Observer, hanya saja ia belum memiliki wujud karena belum dipastikan nilainya melalui Observer lain.

Hal ini mirip seperti Anda butuh makan kalau ingin terus mendapatkan tenaga buat bekerja. Makan adalah upaya untuk melawan entropi dalam tubuh Anda agar tak semakin rusak (tak semakin meningkat nilai entropinya) dan ia HARUS diberi atau dimasukkan ke dalam tubuh Anda mau tidak mau, suka tidak suka. Sekalipun Anda tidak nafsu makan, tidak berniat untuk menambah energi, tidak ingin berjuang melawan entropi dan membiarkan tubuh Anda pasrah menerima kerusakan (berupa rasa lapar, lemas, dan tak bertenaga), Anda pasti tetap butuh konsumsi makanan itu untuk keberlanjutan tubuh Anda. Nilai pun juga begitu. Hadirnya nilai membantu setiap kalangan altruis dan para penolong yang ingin memprioritaskan logistik atau bantuan mereka kepada berbagai pihak dan Observer yang

benar-benar tepat sasaran, bukannya dibagikan atau ditolong ke sembarang orang tanpa pandang bulu seperti halnya komunisme.

Kalau Anda masih bingung, mari saya ambil contoh. Anggaplah Anda adalah sukarelawan yang ingin membagikan nasi bungkus kepada pihak atau Observer yang membutuhkan, tetapi Anda bingung siapa yang mesti diprioritaskan lebih dulu. Dalam sistem lama, Anda hanya melihat berdasarkan dikotomi miskin dan kaya semata, atau pemilik modal dan kaum proletar, jadi Anda besar kemungkinan akan membagikan nasi bungkus itu kepada orang miskin terlepas dari latar belakang dan perilaku orang miskin tersebut, terlepas dari apakah ia pernah menjadi penjahat ataukah apakah ia orang yang kelewat baik sehingga malah menjadi miskin, terlepas dari apakah ia pemalas ataukah sudah bekerja keras tetapi tetap miskin karena alasan tertentu atau jebakan kemiskinan struktural yang sistemik. Hanya melalui itu saja Anda punya **Petunjuk** atau **Arah** harus dikemanakan nasi bungkus ini mesti diberikan.

Tetapi berbeda dalam Supervalue. Ketika Anda menjadi sukarelawan, Anda bisa melihat daftar prioritas melalui **Nilai** berdasarkan peringkat mana saja pihak yang paling altruis dan mana yang paling kurang altruis berdasarkan tingkatan Asterix maupun spektrum warna entropi sehingga Anda tahu arah prioritas mana saja nasi bungkus ini mesti diberikan. Supervalue tidak lagi membedakan mereka yang miskin dengan yang kaya berdasarkan uang atau materi yang mereka punya, akan tetapi dilihat berdasarkan kualitas nilai yang berhasil mereka dapatkan dan berbagai tindakan altruisme yang berhasil mereka perjuangkan. Jadi Supervalue tak lagi memberikan nasi bungkus kepada orang miskin tetapi pemalas maupun orang miskin tetapi sering bertindak jahat, karena mereka di mata masyarakat (di mata banyak Observer) punya Alenva atau nilai altruisme yang pasti rendah dan Enva atau nilai entropi yang tinggi. Sekarang Anda punya patokan yang amat-sangat jelas tentang kepada siapa bantuan Anda ini mesti diberikan. Inilah keuntungan universal dari sistem Supervalue. Mereka memuliakan, menjunjung tinggi, dan memprioritaskan orang-orang yang memberikan bantuan atau berbuat kebaikan, bukan memprioritaskan orang miskin dan marginal seperti halnya komunisme.

Jadi terkait masalah bantuan dan kepenolongan ini, dalam Supervalue bukan masalah harus diberikan kepada siapa, melainkan kepada siapa yang mengelola dan memanfaatkan bantuan itu. Karena tetap akan percuma kalau bantuan hanya diberikan kepada para Observer dengan nilai altruisme (Alenva) yang rendah maupun nilai entropi (Enva) yang tinggi sebab segala bantuan hanya mereka pakai untuk diri sendiri, bukan untuk disalurkan kembali atau dikembangkan lagi ke pihak lain yang lebih membutuhkan sebab mereka tahu kepada siapa-siapa saja bantuan mesti dihibahkan. Dalam sebuah skenario antara pengemis, penyumbang, orang-orang lewat, dan orang kaya di sebelahnya, dan Anda sendiri yang punya uang 10 juta, dari semua orang yang hadir di dalam skenario itu, maka jelas Anda hanya

akan memberikan uang 10 juta BUKAN kepada pengemis yang membutuhkan maupun kepada orang kaya di sebelahnya (seperti yang dilakukan para pemilik uang untuk kalangan kapitalis), apalagi kepada orang-orang lewat itu, melainkan lebih memprioritaskan HANYA kepada penyumbang atau penderma yang pandai memanfaatkan aliran uang ini untuk kemaslahatan umat dan upaya melawan entropi semata. Kalau skenarionya ditambah, satu penyumbang dan satu lagi adalah pemilik pabrik yang membutuhkan tenaga kerja yang hadir di sana, maka Anda pasti akan lebih memprioritaskan hibah uang itu kepada pemilik pabrik sebab uang itu akan dipakainya untuk membiayai para tenaga kerja atau mengembangkan pabriknya daripada dihibahkan ke penyumbang yang pada akhirnya hanya disumbangkan ke pengemis itu.

Kebanyakan pihak di zaman ekonomi atau sistem keuangan sekarang tak tahu harus diapakan dan diarahkan ke mana bantuan yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga tertentu dalam upaya meningkatkan kesejahteraan atau membantu kalangan yang kesusahan, misalnya seperti Bansos yang sering diadakan pemerintah. Pada akhirnya semua orang dipukul rata sebagai orang miskin yang mendapatkan bantuan tak peduli apakah mereka pemalas, orang jahat, preman yang hanya bisa memalak, dan bahkan bantuannya pun salah sasaran dan dikorupsi oleh orang-orang penengah atau perantaranya. Sementara orang-orang baik dan altruis terabaikan tanpa daya. Pemukulrataan pembagian logistik ini jelas sangat memenuhi kriteria komunisme, sama rata sama rasa, sehingga yang terjadi adalah para pemalas semakin malas karena mereka menganggap buat apa bekerja toh pada akhirnya mereka tetap mendapat bantuan, dan para preman semakin ganas memalak sebab mereka makin dibutakan oleh bantuan dan uang yang dimiliki oleh pihak lain yang juga mendapatkan bantuan. Anda sekarang paham kenapa sistem komunisme tak bisa bertahan lama di dunia ini.

Anda harus membedakan antara ‘nilai barang’ dengan ‘nilai observer’ atau ‘nilai moral’ dan ‘nilai altruisme’. Di sistem Supervalue, sifat dari sistem ini selalu naik positif, bukan menurun negatif. Dalam kasus barang, seiring waktu berjalan maka nilai barang akan semakin menyusut karena barang tersebut akan mengalami kerusakan atau degradasi (kecuali jika sudah dikategorikan sebagai ‘Barang Antik’, maka itu perkara lain). Inilah alasannya kenapa nilai selalu dipandang dengan negatif, karena memang observer sendiri sejatinya bukanlah objek, melainkan sebentuk interaksi peluruhan superposisi yang membuat objek dan observer lain dapat memastikan sifat atau kepribadian ke dalam posisi yang pasti dan diberi nilai yang pasti. Dan dalam interaksi tiap observer, seiring waktu berjalan maka nilai dari observer tersebut akan semakin bertambah dan semakin meningkat seiring dengan makin sering dan makin intens-nya observer tersebut melakukan tindakan altruisme dan kedalaman ilmu pengetahuannya. Secara harfiah, nilai barang disesuaikan dengan ekonomi, dengan motto, “semakin

lama, semakin usang", sementara nilai observer disesuaikan dengan Supervalue, dengan motto, "semakin tua, semakin bijaksana", atau "semakin tua, semakin baik perilakunya". Atau "semakin tua, semakin tinggi nilai altruismenya".

Nilai altruisme (Alenva) dari observer ini juga sejalan positifnya dengan pertambahan nilai ilmu pengetahuan (Sciva). Di mana dalam hal ilmu, semakin Anda membagikan ilmu pengetahuan kepada khalayak banyak maka akan semakin bertambah ilmu dan nilai ilmu yang Anda punya, begitu pula dengan nilai altruisme, semakin Anda membagikan tindakan altruisme Anda kepada observer lain maka akan semakin bertambah pula nilai altruisme yang Anda punya.

Maka setiap observer atau individu akan dinilai secara positif oleh observer atau individu lainnya dan nilai yang sudah diberikan itu tidak akan bisa lagi dicabut maupun dikurangi. Di masa depan sistem penilaian ini akan berlaku juga untuk lintas-spesies, yang artinya observer lain selain manusia juga bisa memberikan penilaian selama mereka mempunyai tingkatan kognitif yang memadai (misalnya: bisa berhitung, bisa bertindak altruisme kepada observer yang sedang dalam kesulitan, mempunyai kesadaran yang kuat, bisa memahami bentuk interaksi dengan manusia, dan sejenisnya). Penilaian altruisme lintas-spesies ini hanya berlaku jika kedua belah pihak atau observer sudah bisa untuk diberi dan memberi nilai sekaligus, bukan salah satunya saja.

Perbedaan terbesar antara altruisme dengan kebaikan adalah bahwa altruisme selalu melibatkan dua observer atau lebih, memperlambat peningkatan entropi signifikan, dan altruisme merupakan cabang yang lebih sempit dari kebaikan. Kebaikan adalah upaya memperlambat entropi dan mencapai kebahagiaan dari suatu observer, terlepas dari apakah observer lain di sekelilingnya sebagai pengamat terpengaruh oleh kebaikannya atau tidak. Contoh sederhana, Anda makan nasi atau minum air mineral itu adalah kebaikan, karena bisa memperpanjang umur Anda sendiri dan memperlambat peningkatan entropi diri. Tetapi tindakan itu belum tentu merupakan altruisme, karena tidak ada observer lain yang terlibat dan tak memberikan manfaat nyata dari tindakan Anda makan nasi dan minum air mineral itu. Tindakan kebaikan ini baru bisa disebut altruisme kalau ada minimal satu observer lain yang terpengaruh atau merasa terpengaruh oleh tindakan Anda dan percepatan peningkatan entropinya melambat, misalnya ketika Anda membagi nasi atau minuman Anda tersebut.

Pria yang menyelamatkan kucing di saat banjir sebagai prioritasnya, bukan berarti pria ini tak peduli terhadap barangnya sendiri dan acuh tak acuh terhadap benda yang ingin ia selamatkan, tetapi ia sadar bahwa tindakan menolong makhluk hidup yang kesulitan sekiranya jauh lebih penting daripada memikirkan hartanya sendiri. Dalam Supervalue penyelamatan keterasingan dipandang lebih bernilai daripada menyelamatkan harta sendiri. Karena di sistem ini mendapatkan harta kembali nyatanya jauh lebih mudah daripada mengembalikan nyawa yang sudah melayang menjadi korban.
Sumber Gambar: 1cak.com

Setiap nilai yang diberikan kepada observer tertentu dari observer lainnya akan terdata secara resmi dan dapat diverifikasi, sehingga data dan informasi terkait tentang siapa-siapa saja observer yang memberkan penilaian positif ini dapat ditelusuri kembali berdasarkan jumlah nilai yang ada, sehingga setiap observer tidak bisa menipu observer lain dalam memberikan nilai yang palsu dan nilai ini tidak bisa diberikan dengan sembarangan. Misalnya, suatu observer D selama tiga hari punya Alenva 145 Asterix 12 dengan penilaian 45 dari observer A pada hari Senin, 72 dari observer B pada hari Selasa, dan 28 dari observer C pada hari Rabu. Maka informasi soal semua nilai tersebut dapat dikonfirmasi oleh pihak-pihak terkait serta tidak bisa dicabut kembali, tidak bisa disembunyikan, tidak bisa dikurangi, dan tidak bisa dilenyapkan apapun alasannya. Semua nilai ini pada prinsipnya disesuaikan dengan dua teorema informasi kuantum dalam mekanisme datanya, yaitu *no-hiding theorem* dan *no-deleting theorem*. Sehingga nilai yang sudah diberikan akan resmi dipaku sampai mati dan diteguhkan secara total.

Semua informasi tentang siapa yang memberikan nilai bersifat publik, terbuka, dan transparan penuh, yang berarti semua observer dapat melihat ketiga nilai tanpa pengecualian apapun.

Pemberian nilai memang bisa semena-sema atau sembarangan, tetapi itu hanya sementara. Seiring waktu dengan semakin banyaknya Observer yang ikut dalam Peneguhan Nilai dari setiap tindakan maka akan semakin stabil dan semakin didapatkan rata-rata nilai dari sebuah tindakan, termasuk juga tingkatan Asterix-nya. Jadi kalau Anda hanya melihat satu, dua, atau seratus Observer saja yang menilai, jelas pemberian nilai dan ketimpangan nilai yang didapatkan bakal sangat ekstrem dan aneh. Dalam Supervalue Observer yang memberikan nilai tinggi tanpa pertimbangan yang matang seringkali membuat nilai mereka runtuh ke dalam entropi dan justru memberikan beban bagi si pemberi nilai dan yang mendapat nilai kalau-kalau salah satu dari mereka melakukan kesalahan besar atau kejahatan yang meruntuhkan Alenva mereka menjadi Nilai Entropi atau Enva. Jadi semakin tinggi nilai mereka, semakin rentan juga posisi mereka di mata masyarakat karena nilai ini bisa jatuh sewaktu-waktu ke jurang entropi yang semakin dalam hanya dengan satu tindakan yang jahat saja.

Dalam penyimpanan nilai altruisme atau Alenva, nilai tertinggi pada satu hari itu akan dilihat berdasarkan tindakan altruisme apa saja yang Anda lakukan sebelum mendapatkan nilai tersebut dari observer yang paling tersentuh atau terpengaruh oleh tindakan Anda. Observer Bank akan meminta konfirmasi dari observer lain pemberi nilai Anda atas kenapa ia memberikan nilai sebesar itu kepada Anda dan apakah ia berani mempertanggungjawabkan nilai yang sudah diberikannya itu di bawah sumpah. Misalnya, Anda melakukan tindakan altruisme tertentu dan mendapat nilai 2.500.000 Alenva dari seorang observer yang bernama Saga yang memperhatikan tindakan Anda, maka begitu Anda ingin menyimpan nilai tersebut di Bank, maka pihak Bank akan meminta Saga untuk mengonfirmasi terkait nilai Anda, apakah benar Anda melakukan tindakan demikian, kenapa dia berani memberikan nilai sebesar itu, dan apakah ia berani untuk menerima resiko jatuhnya nilai menjadi Enva nanti kalau Anda berdua diketahui nantinya ternyata bersekongkol dengan memanipulasi nilai (melakukan kebohongan demi dapat nilai, atau dapat nilai tanpa perlu melakukan apa-apa). Tentu saja, nilai Alenva Anda yang 2.500.000 juga bakal diruntuhkan menjadi Enva, ditambah dengan Enva baru yang ikut diberikan dalam pengadilan. Ketika pengelabuan nilai ini terjadi, maka Anda dan Saga akan secara resmi dikategorikan sebagai ‘Observer Gelap’.

Satu hal yang harus ditekankan di sini: Sekali Anda menyimpan nilai yang sudah diberikan dari observer lain di Bank Data, maka nilai tersebut tidak akan bisa dicabut dan tidak akan pernah bisa dihilangkan ataupun dikurangi. Jadi, mohon bijaksana lah ketika Anda memberikan penilaian pada observer lain.

Karena ketiga nilai bisa diberikan oleh observer siapapun, maka inflasi nilai pasti akan terjadi. Yang jadi masalah bukanlah inflasinya, tetapi kualitas nilai di mana suatu observer akan menganggap rendah nilai altruisme (Alenva) yang sudah tinggi dari suatu tindakan tertentu, padahal tindakan tersebut mempunyai aspek pengorbanan yang tinggi. Untuk mencegah atau menghindari terjadinya inflasi nilai, dan memperjelas nilai-nilai pengorbanan mana saja yang kualitas altruisme atau pengorbanannya sejalan dengan nilai Alenva yang didapat. Maka nilai altruisme akan dibandingkan dengan tingkatan Asterix yang didapatkannya, di mana nilai tertinggi dalam Asterix tingkatan rendah, akan jauh lebih tinggi nilai dan kualitasnya daripada nilai terendah dalam Asterix tingkatan yang lebih tinggi.

Nilai perbandingan kualitas Asterix ini berguna untuk mengukur dan menakar seberapa tulus dan seberapa berkualitas tindakan altruisme Anda dalam tingkatan Asterix. Misalnya, observer Andi punya nilai 2,5 kuadriliun Alenva Asterix 12, maka nilai tersebut akan lebih rendah jika dibandingkan dengan 1 Alenva Asterix 13 berdasarkan kualitas pengorbanan. Tetapi nilai 2,5 kuadriliun Alenva 12 dengan 1 Alenva Asterix 13 sama saja takarannya jika ditinjau berdasarkan altruisme dan kebermanfaatan, yang membedakan mungkin hanya tingkat kemudahan dan keseringan altruisme itu terjadi. Semakin rendah Asterix yang didapatkan maka akan semakin lazim Anda melihat jenis altruisme itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi semakin tinggi altruisme, semakin langka pula kejadian atau tindakannya. Maka dari itu, sekalipun nanti nilai altruisme yang Anda dapatkan mulai mendekati tak hingga, kualitas Asterix lah yang akan menentukan seberapa berkualitasnya pencapaian altruisme Anda dan seberapa luar biasa pengorbanan Anda. Kualitas Alenva atau nilai altruisme ini sejatinya dapat ditakar dari berdasarkan tingkatan Asterix sebagai tolok ukur pengorbanan dan kemauan untuk bertindak dari para observer altruisme, yang bahkan bisa menggadaikan nyawa mereka sendiri.

Sebagai percontohan, mari kita analisis kembali daftar tindakan-tindakan dalam tingkatan Asterix tersebut terkait bagaimana saya membagi tindakan altruisme menjadi bertingkat-tingkat. Anda bisa lihat bahwa saya juga menuliskan satu jenis tindakan yang sama tetapi urutan Asterix-nya bisa berbeda. Misalnya, ketika Anda mencuci piring di rumah sendiri hanya akan menghasilkan pada tingkatan 19, sementara begitu Anda mencuci piring milik orang lain di rumah orang lain justru bisa mendapatkan Asterix yang lebih tinggi di tingkatan 26. Nah, kenapa bisa begitu? Kenapa altruisme pada keluarga sendiri atau di rumah sendiri malah lebih rendah tingkatannya daripada melakukan altruisme untuk orang asing yang bukan keluarga? Bukankah keluarga atau rumah sendiri adalah tempat ternyaman dan lokasi kita dibesarkan? Bagaimana dengan balas budi dan membantu orang tua? Bukankah kita dibesarkan oleh mereka sehingga seharusnya nilai altruisme ke mereka jauh lebih tinggi daripada ke orang asing meskipun kita mengenal

orang asing itu? Kenapa justru mencucikan piring orang lain malah nilai altruismenya lebih tinggi? Anda butuh penjelasan tentu saja.

Begini, altruisme sesungguhnya ditakar berdasarkan pengorbanan dan resiko yang dihadapi oleh para Observer sebagai pelaku penolong. Ketika Anda menolong orang asing, resiko dari tindakan altruisme Anda menjadi tak terbalas bakal jauh lebih besar daripada membantu keluarga atau orang tua sendiri (yang jelas-jelas pasti interaksi di dalam rumah terjadi dalam bentuk altruisme timbal balik yang rutin), apalagi juga kemungkinan untuk Anda dikhianati oleh orang asing setelah Anda berbuat kebaikan (air susu dibalas dengan air tuba) nyatanya jauh lebih besar ketika Anda membantu orang lain, karena orang lain belum keterhubungan (*entanglement*) yang mendalam terhadap Anda. Supervalue mengganti resiko tak terbalas itu dengan bentuk nilai, sehingga sekarang jadilah kalangan altruis tetap diapresiasi tindakan mereka sekalipun tidak ada balas jasa atas pengorbanan mereka.

Begitu pula dengan kejarangan atau kelangkaan tindakan yang kita lakukan, itu juga dinilai lebih tinggi dan ditakar dalam tingkatan yang lebih ke atas. Jadi semakin beresiko sebuah tindakan dilakukan, maka akan semakin tinggi tingkatan Asterix yang didapatkan. Dan semakin jarang tindakan tersebut dilakukan (sehingga kesannya tidak lazim dan agak ganjil), semakin tinggi pula kualitas Asterix yang berhasil didaki. Fenomena kelangkaan ini terkait dengan frekuensi, di mana dalam altruisme sendiri semakin tinggi frekuensi seseorang melakukan tindakan altruisme yang sama (bertindak altruis yang sama berulang-ulang kali), maka nilai altruisme yang akan didapatkan bakal cenderung menurun seiring waktu. Hal ini berkaitan dengan kejenuhan para Observer untuk melihat interaksi altruisme yang sama berulang kali, sehingga mereka jadi bosan dan tidak begitu tertarik lagi.

Sama seperti ketika Anda menonton video youtube dengan tema yang sama. Meskipun topik yang dikaji maupun isi dalam video terkait dengan kebaikan, tetapi jika akun tersebut mengupload video dengan tema yang sama terus-menerus, maka jumlah penontonnya pasti bakal menurun. Kecuali jika dalam satu tema yang sama tersebut mempunyai variasi atau keunikan yang membuat penonton tetap tertarik mengikutinya. Itulah sebabnya channel dengan pembahasan dalam tema yang sama tapi dengan saduran versi yang lebih variatif bakal mempunyai jumlah penonton yang lebih banyak, daripada yang temanya tetap dan sadurannya monoton, tanpa variasi. Sekalipun topik yang dibawa ataupun skenario yang dibagikan adalah masalah altruisme atau kebaikan, tetap saja pengamat atau Observer mempunyai rasa jenuh dan bosan atas frekuensi altruisme yang semakin tinggi, terutama dari satu tindakan saja.

Mencuci piring di rumah sendiri atau di rumah keluarga adalah tindakan yang akan dilakukan semua individu tanpa memandang situasi. Berbeda dengan seseorang yang mencuci piring di rumah orang asing, hal itu jarang terjadi, tidak lazim, tidak biasa, sehingga nilai yang didapat bisa jadi lebih

banyak dan Asterix-nya berada di posisi lebih tinggi. Tapi tetap saja, berdasarkan kebermanfaatan, mencuci piring baik di rumah sendiri, di rumah keluarga, maupun di rumah orang lain tetap sama-sama bermanfaat, sama-sama mengapresiasi kebersihan, terlepas dari piring bekas siapa yang dibersihkan. Perbedaan Asterix ini hanyalah masalah pengorbanan, bukan kesuksesan atau keberhasilan seseorang.

Dari penjelasan saya, Anda mulai skeptis, "Jadi nanti di masa depan, ketika Supervalue diterapkan, orang-orang bakal cenderung lebih peduli ke orang lain daripada ke keluarga sendiri, dan mereka bakal memilih buat menolong orang lain dibanding keluarga sendiri demi dapetin nilai altruisme di tingkatan Asterix yang tinggi? Jadi nanti keluarga sendiri bakal ditelantarin dong sementara mereka lebih memprioritaskan orang asing nggak dikenal buat ditolong lebih dulu? Apa begitu?"

Bukan begitu maksud saya. Altruisme adalah sesuatu yang fleksibel, bukan kaku. Anda melihat tingkatan Asterix berdasarkan pandangan saya, bukan pandangan objektif dan statis berdasarkan rumus-rumus fenomena tertentu. Saya tidak memakai patokan formulasi atau postulat apapun untuk membuat daftar tingkatan Asterix. Anda harus ingat ini: **Setiap Observer masing-masing punya daftar tingkatan Asterix versi mereka yang berbeda dan unik, tidak bisa ditiru siapapun**! Anda pun juga bisa membuat daftar tingkatan Asterix versi Anda sendiri, untuk melihat mana tindakan altruisme yang menurut Anda lebih berkualitas pengorbanannya daripada tindakan yang lain, mana yang malah tidak berkualitas. Jika Anda menganggap bahwa menolong mencuci piring di rumah atau keluarga sendiri jauh lebih tinggi tingkatan Asterix-nya daripada di rumah orang lain, maka itu pun wajar dan juga bisa dipakai. Tidak ada kekeliruan pola pikir di sana. Jadi jika Anda ingin menganggap kalau mencuci piring di rumah maupun keluarga sendiri sebagai Asterix 30 yang tinggi bukan main sementara mencuci piring di rumah orang lain sebagai Asterix 7, biasa saja, ya sah-sah saja, silahkan dibuat seperti itu. Tidak ada masalah apapun yang bakal terjadi nantinya. Kenapa bisa begitu?

Karena seperti yang saya tekankan bahwa setiap Observer pasti punya kriteria altruisme berkualitas versi mereka sendiri. Ada yang menganggap bahwa altruisme terhadap keluarga jauh lebih penting di atas segalanya, ada yang menganggap bahwa altruisme dengan menolong teman atau kerabat adalah yang terpenting, dan bahkan ada pula yang menganggap bahwa altruisme dengan menolong orang asing, hewan, bahkan tumbuhan jauh lebih mulia dibanding apapun. Semua ketentuan di atas adalah benar, sah, valid, dan tepat, tidak ada yang melenceng satupun. Semuanya benar. Semuanya klop. Semuanya mulia. Semuanya suci. Karena semua kriteria di atas tetap berwujud dalam tindakan altruisme, hanya saja prioritas dan kecenderungan siapa yang ditolongnya saja yang berbeda. Keunikan variasi inilah yang membuat Supervalue demikian fleksibel dan bisa diterima siapa saja, bahkan semua makhluk hidup tanpa terkecuali. Tidak ada yang lebih

unggul dari kriteria ini terhadap pandangan siapa yang mesti ditolong lebih dulu, sebab altruisme setiap Observer itu unik, spesifik, menarik, dan otentik. Bisa berbeda satu sama lain tergantung pada siapa yang ditolong dan bagaimana cara mereka menolongnya.

Kenapa saya bisa menganggap menolong mencuci piring orang lain bisa lebih tinggi tingkatan Asterix-nya dibanding mencuci piring sendiri atau keluarga sendiri? Karena saya mempertimbangkan banyak sekali faktor yang menyebabkan peningkatan Asterix itu sehingga kualitas altruismenya juga meningkat. **Faktor** (*factor*) secara harfiah merupakan kumpulan fakta atau variabel (*fact*) yang menjadi landasan argumen atau pemikiran yang mempengaruhi suatu fenomena, katanya sendiri diambil dari bahasa Latin *factor* juga yang berarti para pementas, pelaksana, atau pelaku tindakan. Dengan kata lain faktor adalah agen yang menyebabkan seseorang berperilaku tertentu, mirip seperti **motif** bedanya faktor tak melulu mempertimbangkan niat atau pemikiran Anda, tapi juga memasukkan kondisi lingkungan dan situasi sekitar.

Kalau Anda hanya mempertimbangkan satu dua faktor berdasarkan diri pribadi atau ego (self), misalnya berdasarkan altruisme resiprokal (siapa yang memberi Anda makan dan membesar Anda) atau dari unsur kekerabatan (siapa yang paling dekat dan paling memiliki hubungan darah dengan Anda) saja, tanpa memasukkan faktor lainnya, maka jelas tingkatan Asterix mencuci piring keluarga jauh lebih besar daripada orang asing. Tetapi kalau Anda memasukkan faktor lain, misal tingkat kewaspadaan, keengganan untuk bergerak (kelembaman), resiko pengejekan, resiko pengkhianatan, tingkat kelelahan, tingkat kejemuan, sampai citra positif yang didapatkan dalam masyarakat, statusnya kini berubah jadi mencuci piring orang asing lebih tinggi tingkatan Asterix-nya. Bahkan kalau Anda mencoba memasukkan faktor lain yang tidak pernah saya pikirkan pun, Anda pasti sadar bahwa memang kualitas altruisme terhadap keterasingan jauh lebih tinggi dan jauh lebih mulia daripada altruisme terhadap keluarga. Tapi bukan berarti altruisme terhadap keluarga jauh lebih rendah kualitasnya sehingga Anda mesti mengabaikan keluarga Anda, itu tolol namanya. Anda bisa lebih memprioritaskan keluarga Anda kalau Anda sudah membuat keputusan yang matang ingin membalas budi keluarga Anda lebih dulu. Sama halnya seperti dalam ekonomi, apapun motivasi Anda untuk bekerja, misalnya untuk menghidupi diri sendiri, menafkahi keluarga, atau menolong sesama, ujung-ujungnya Anda tetap bekerja juga. Ketahanan Anda dalam bekerja tentu saja bakal ditentukan oleh pola pikir dan motivasi Anda sendiri.

Mari saya ambil contoh bagaimana keberadaan faktor ini bisa mengubah tingkatan Asterix dan kualitas altruisme suatu Observer. Anggaplah Anda punya sepotong roti, perut Anda sudah kenyang, dan Anda ingin membagikan roti itu kepada Observer lain yang lebih membutuhkan. Lalu Anda ingin memilih antara dua Observer yang ingin Anda bagi dari roti milik Anda ini dan hal itu justru membuat Anda bingung, yang satu adalah kakak

kandung Anda yang sudah punya tiga roti dan perutnya sudah kenyang, dan satu lagi adalah orang asing kelaparan yang tiga hari belum makan dan setiap jam satu siang datang ke rumah untuk meminta-minta. Manakah yang bakal Anda pilih? Kalau kita pakai prinsip entropi atau arah ekuilibrium berdasarkan pergerakan sistem secara total, maka jelas Anda bakal lebih memprioritaskan orang asing itu, karena si kondisi orang asing jauh lebih terdesak dan mengancam nyawanya (tingkat entropinya lebih tinggi, sehingga panas yang berlebih dari kita mesti diberikan ke orang asing tersebut yang sistemnya di tubuhnya sudah mulai 'mendingin'). Begitu pula ketika Anda mempertimbangkan faktor selain entropi tetapi dianggap mulia, seperti faktor agama, kemanusiaan, moralitas, etika, budaya, sosial, sampai sistem biologis itu sendiri, tetap saja orang asing tersebut bakal lebih menjadi prioritas karena beberapa aspek yang ia miliki membuatnya pantas mendapatkan roti lebih dulu. Tetapi kalau Anda misalkan mempertimbangkan pendapat masyarakat atau sistem ekonomi, maka jelas keluarga jauh lebih penting meskipun mereka sudah kekenyangan dan terpuaskan oleh apa yang mereka punya. Semua keputusan berasal dari bagaimana Anda mempertimbangkan faktor-faktor dan kondisi di dalam kepala Anda, dan inilah yang banyak membuat orang jadi dilema akan keputusan mereka, apakah mesti mempertimbangkan keluarga atau masyarakat dan orang asing tak dikenal yang bahkan belum tentu pula membalas kebaikan kita nantinya.

Kalau masalah keluarga, saya juga punya satu kisah yang mengubah prinsip bahwa keluarga memang lebih penting untuk didahulukan dalam tindakan altruisme dibandingkan orang asing atau masyarakat sekitar.

Seorang Ibu yang pontang-panting setiap jam 8 pagi sampai jam 3 sore mengangkut gelondongan kayu dengan berat setengah dari tubuh beliau dari satu atas bukit di dalam hutan sampai ke pekarangan untuk dijual dengan harga seadanya. Ibu ini berupaya menafkahi anaknya yang masih sekolah dengan tenaga yang beliau punya, naik turun bukit setiap hari menantang tenaga untuk bisa menghasilkan sedikit uang demi memenuhi kebutuhan hidup. Setiap hari, tanpa pernah berhenti, bahkan meski hari hujan dan cuaca benar-benar buruk.

Anda bisa lihat dari keterangan ini bagaimana perjuangan seorang ibu dan bagaimana beban beratnya memikul takdir dalam berusaha untuk menghidupi anaknya dengan rela melakukan pekerjaan kasar yang mestinya dilakukan oleh laki-laki. Setiap *Caption* atau potongan tulisan yang bersebaran di media sosial yang berbunyi "Banyak orang susah, tapi tak seberisik kita" bagi saya sangat keliru, sebab pasti semua orang susah dalam aspek ekonomi dan keuangan ingin sekali berisik dan berusaha untuk protes (sebagaimana naluri manusia untuk mengejar kenyamanan dan kebahagiaan, ini universal, berlaku di manapun di seluruh dunia, dan itu wajar), hanya saja mereka tak punya kemampuan atau kesanggupan untuk melakukannya. Tak ada daya, tak ada kuasa. Bahkan kalaupun mereka bisa

protes dan berisik dengan menuntut sana-sini apakah protes mereka akan didengarkan? Jelas tidak. Dan kalau ada yang mendengarkan, siapa yang bakal merespons? Pemerintah? Warga setempat? Jangan berharap banyak.

Orang-orang kecil yang ingin protes pasti dibungkam lebih dulu oleh stigma atau doktrin aneh yang mereka tanamkan untuk membuat kelas bawah tetap patuh, baik dari pemerintah maupun masyarakat di sekitar. Misalnya "Hidup memang tidak adil, jadi biasakan dirimu!" atau "Salah sendiri, kenapa jadi orang pemalas?" atau "Makanya, fokus cari uang, bukan cari-cari kerjaan yang nggak menghasilkan" dan sebagainya. Padahal mereka sendirilah yang menciptakan kemiskinan itu secara sistemik.

Cobalah sesekali Anda datang ke tempat Ibu itu berada di pelosok-pelosok pedesaan dan tanyakan pada setiap Ibu di sana apakah para Ibu ini mafhum dengan kehidupannya yang sekarang. Mereka pasti akan menjawab jelas: Tidak. Bagaimana bisa rutinitas mengangkat kayu saban hari yang bisa membuat pinggang encok dan badan bungkuk permanen dianggap sebagai pengorbanan mulia? Kalau para Ibu di luar sana bisa untuk protes, maka mereka pasti akan protes sejak awal, mengeluarkan seluruh isi hatinya, harapan, dan kekecewaan akan takdir dan kehidupan. Silahkan Anda beri keleluasaan bagi para Ibu ini untuk berbicara di depan umum dan mengeluarkan segala keluh-kesahnya, pasti semua isinya tetap sama, yakni betapa susahnya untuk menghidupi keluarga dan diri mereka sendiri di tengah ekonomi yang amat terbatas, padahal perjuangan mereka amat keras.

Jika kita menganggap bahwa seorang Ibu yang memanggul di pundak mereka hanya sanggup membawa dua sampai tiga batangan kayu per hari, maka akan berapa banyak yang beliau bawa dari hutan sampai terkumpul dalam satu minggu? Paling-paling tak sampai tiga puluh. Kalau pun dijual, uang yang didapat juga pasti takkan seberapa. Di saat yang lain bisa dengan mudah mengangkut gelondongan kayu dengan buldoser, truk derek, katrol, dan alat-alat canggih sejenis, memudahkan mereka mencari uang, para Ibu yang hidup di pelosok mengangkat semua gelondongan kayunya secara manual, tanpa bantuan siapapun. Lagipula siapa yang mau menghibahkan mesin-mesin teramat mahal itu kepada sang ibu berhati teguh itu dan mengajari beliau pekerjaan konstruksi dan mengoperasikan alat-alat berat? Seorang Ibu harusnya hanya menuntaskan pekerjaan dan urusan rumah tangga, bukan urusan kehutanan dan perkayuan.

Tidak ada rasa tertatih-tatih dan menggigil dari situasi sang Ibu yang sedang mengangkat beban berat sampai ke tempat tujuan dan menurunkannya, seolah-olah beliau sudah sangat terbiasa. Hal ini membuktikan sudah berapa lama beliau mengangkut kayu-kayu ini sendirian di pelataran hutan. Ke mana perginya orang-orang asing non-kerabat si Ibu di desa sekitar? Apakah mereka tidak mau menolong? Ya jelas tidak. Mereka bisa menolong, tapi hanya sesekali. Mana ada yang mau menolong mengangkat kayu yang harganya tak sampai dua puluh ribu per kilo hanya untuk dijadikan bahan

bangunan atau kayu bakar? Apa untungnya bagi mereka? Begitulah pola pikir masyarakat zaman sekarang. Maka dari itulah saya katakan bahwa Asterix untuk keluarga dari altruisme sang ibu ini jauh lebih tinggi tingkatannya daripada Asterix untuk orang asing di sekitarnya.

Di tengah hiruk pikuk latar hutan tempat Ibu meletakkan semua bongkahan kayu ini, tonggeret dan suara burung saling beradu. Sepi sekali dan nyaris tak berorang. Saya yakin hampir semua orang terdekat Ibu ini sudah melenggang ke daerah perantauan padat penduduk di perkotaan, semuanya demi mencari nafkah dan memperbaiki nasib, lagi-lagi ekonomi. Sehingga tinggallah sang Ibu sendirian berjuang seorang diri tanpa dibantu siapa-siapa. Anaknya juga mungkin kalaupun membantu sang Ibu saat sudah dewasa tetap takkan bisa banyak membantu kecuali si anak sudah jadi orang kaya. Masyarakat sekitar juga bagaimana ingin membantu beliau? Di saat mereka sendiri kesusahan dan meratapi nasib ekonomi mereka. Inilah perwujudan dari ketidakadilan di seluruh dunia. Ketika tolok ukur kekayaan ditakar berdasarkan satu aspek saja, seperti misalnya kepemilikan kertas, maka kalangan-kalangan seperti Ibu pencari kayu ini jelas takkan pernah bisa menjadi makmur dan sejahtera kehidupannya. Karena ia tidak memiliki uang yang dimiliki oleh pihak lain yang hanya tinggal mencetaknya saja di Perum Peruri atau mengetik nominalnya di bank melalui *Fractional Reserve Banking*.

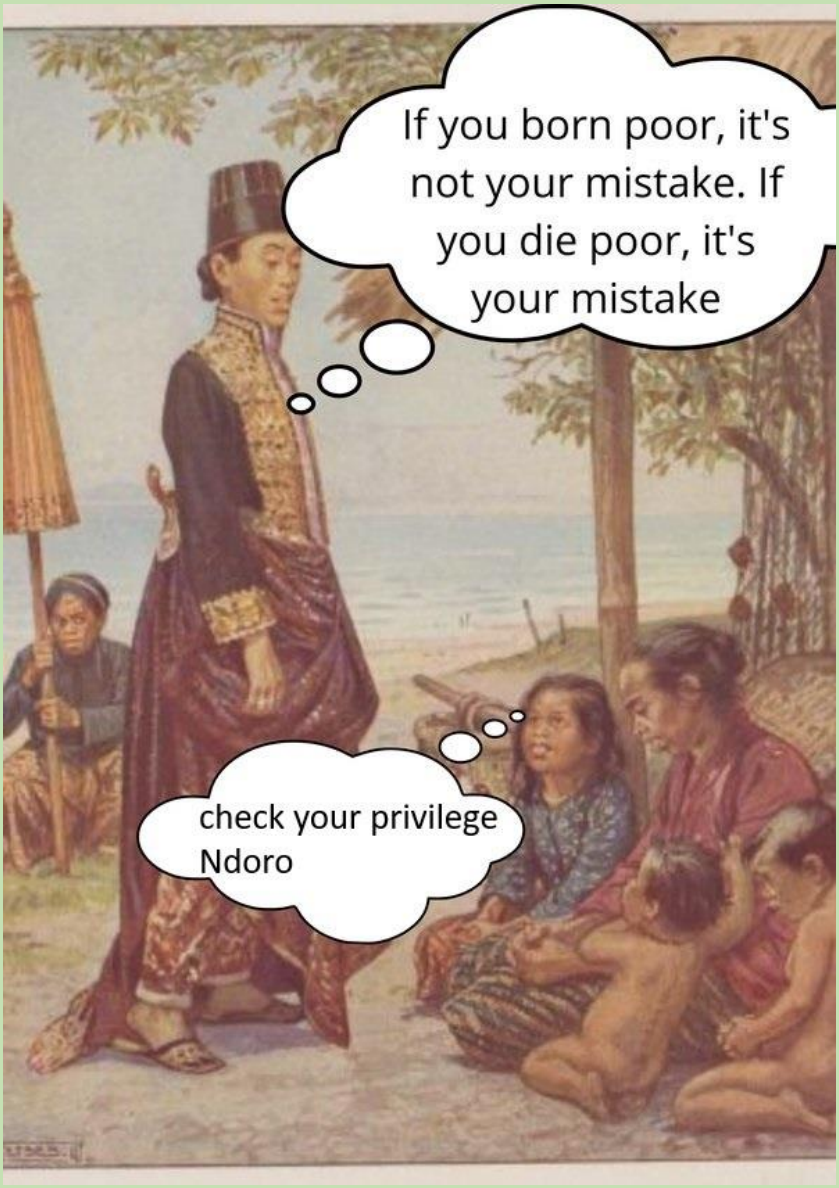

Kebanyakan orang kaya senang sekali menghakimi orang miskin tanpa melihat situasi dan kondisi di sekitar mereka. Para kaum marginal jelas bukannya pemalas dan enggan untuk lepas dari jeratan kemiskinan yang mencekik mereka, tapi sistem dunia sengaja merantai mereka untuk tetap berada di posisi itu, sekalipun mereka bekerja keras dan mati-matian untuk berusaha mengubahnya. Mereka harus terus di bawah agar yang di atas bisa punya kuasa dan kemudahan untuk mengendalikan sumber daya, bahkan meskipun harus dengan konflik dan peperangan.
Sumber Gambar: Quora.com

Jadi mari kita sedikit analisis kasus Ibu di atas. Menurut Anda, ada di tingkatan Asterix berapakah perjuangan sang Ibu pemanggul kayu dalam cakupan satu kali menggotong dari tengah hutan ke tempat beliau meletakkan gelondongan kayu itu untuk dijual? Anggaplah kita bisa perkirakan jaraknya dua ratus sampai lima ratus meter. Apakah Asterix 38?

Asterix 31? Asterix 46? Kalau saya sendiri menganggap Ibu ini berada di tingkatan Asterix 52, nyaris berada di tingkatan Asterix teratas. Sebuah pengorbanan yang sangat besar meskipun nyatanya sang Ibu hanya berusaha menafkahi anak kandungnya dengan menjual kayu, bukan menyelamatkan sedang orang asing yang benar-benar menderita dan hampir mati. Kenapa tingkatan Asterix si ibu bisa sebegitu tingginya di mata saya? Karena saya turut mempertimbangkan 'resiko alternatif' yang bisa saja dialami sang ibu berdasarkan situasi di sekelilingnya. Misalnya, ketika beliau sedang berjalan mengangkut kayu seperti itu tiba-tiba dari belakang Ibu diterkam harimau buas dan beliau tak bisa melawan balik sehingga berakhirlah riwayat Ibu berhati mulia ini kalau-kalau takdir begitu malang itu terjadi (memang peluangnya sangat kecil dan bahkan terbilang mustahil, tapi saya tetap mempertimbangkannya sebagai resiko yang berbahaya).

Pertimbangan lainnya yaitu pada pengaruh dan dampak jangka panjang yang bakal diterima sang Ibu jika beliau terus bekerja sebagai tukang angkut kayu dari hutan ke hutan. Seperti yang saya sebut tadi bahwa terlalu sering mengangkat beban berat bakal membuat badan menjadi bungkuk dan hal itu membebani tulang belakang secara permanen, membuatnya tak dapat tegak lurus lagi. Maka apa yang didapatkan sang Ibu setelah semua perjuangan adalah cacat permanen dengan postur tulang-belakang membengkok sehingga sang ibu menjadi bungkuk di masa tuanya kelak, sungguh sebuah pengorbanan yang begitu memilukan hanya untuk mencari nafkah yang tak seberapa. Memanggul kayu itu butuh perjuangan, apalagi tubuh seorang wanita sejatinya lebih lemah dan rapuh daripada pria, maka dari itu mereka takkan pernah cocok mengangkat beban berat, apalagi berketerusan dalam jangka panjang. Itulah alasannya Asterix yang saya teguhkan untuk sang Ibu mendekati Asterix tertinggi.

Belum lagi masalah cuaca kalau nanti sehabis hujan. Genagan lumpur dan becek di jalan setapak membuat jalur yang dilalui sang ibu bakal sangat licin sehingga rentan terjatuh ketika berjalan. Ditambah lagi kondisi basah dari kayu yang dipanggul bisa membuat Ibu menjadi lebih kotor dan rentan terkena sakit karena suburnya perkembangbiakan bakteri sehabis hujan di kondisi yang lembab. Itu kalau sang ibu hanya bersedia bekerja sehabis hujan, kadang bahkan beliau mungkin bisa nekat kalau seandainya beliau menerjang dan menerobos hujan deras memanggul kayu-kayu itu tetap seperti biasa seolah hari cerah, benar-benar memperpendek harapan hidup hanya agar beliau dan keluarga kecil beliau dapat menyambung hidup dengan sepotong dua potong kertas yang nilainya tak seberapa itu untuk dua hari ke depan.

Faktor-faktor di atas dapat menjadi alasan saya untuk memberikan Alenva dalam tingkatan Asterix setinggi itu. Dan tentu saja dalam Supervalue hal ini sah, tetap diterima. Jadi kalaupun Anda ingin misalnya ingin memberikan Asterix untuk si ibu di tingkatan tertinggi, Asterix 64, maka jelas dipersilahkan kalau menurut pandangan Anda ibu ini sudah membuat

pengorbanan yang begitu mulia. Jelas sekali akan banyak orang di luar sana yang bakal bias menilai seberapa besar Alenva dan seberapa tinggi Asterix yang dicapai pada hari itu, tetapi pemberian semacam ini tetap valid dan diterima. Mungkin ada beberapa orang yang menganggap pengorbanan ibu itu juga teramat mulia sama tingginya rata-rata dengan apa yang saya berikan karena bias pribadi mereka, mungkin karena ibu mereka dulu juga pernah berjuang letih dan payah hanya untuk menafkahi mereka, jadi para Observer pemberi nilai ini merasa *relate* dengan tindakan penuh perjuangan sang ibu. Dan di dalam sistem Supervalue semua itu sah-sah saja, mau Anda bias atau memberikan nilai dan tingkatan Asterix seenaknya sekalipun, meneguhkan nilai dengan sembarangan saja, nilai Anda tetap akan diterima jika itu adalah nilai yang paling tinggi dan Asterix-nya dalam satu hari itu sudah dirata-ratakan.

Maka di pikiran Anda, dengan merasa tak pasti, Anda pun heran, “Lho, kalau begitu nggak ada gunanya dong tingkatan Asterix dalam Alenva ini dibagi kalau setiap orang bisa ngasih tingkatan untuk satu tindakan seenaknya? Gimana kalau nanti misalkan ada satu orang atau satu Observer yang bagi-bagi permen doang tapi Observer lain malah ngasih dia Asterix 64 karena alasan yang aneh? Bukannya ini malah ngerusak Supervalue? Jadi apa gunanya tingkatan Asterix ini kalau setiap orang bisa ngasih sebebasnya?”

Justru di situlah letak tantangannya. Pertama, Observer yang hanya memberi permen ke pihak lain tapi dinilai sebagai Asterix 64 (Asterix puncak) itu boleh-boleh saja. Kedua, selama Observer pemberi nilai bukan hanya satu orang (si pemberi Asterix 64 itu saja), maka Asterix rata-rata yang didapatkan pasti bukanlah 64, tapi kurang dari itu. Sebab kalau hanya satu Observer yang memastikan tingkatannya 64, sementara observer lain memberi di tingkatan yang paling rendah, tetap saja total Asterix-nya pada hari itu amat rendah. Hal ini mirip sekali dengan penilaian rating bintang lima dalam sebuah aplikasi atau permainan. Jika hanya ada satu orang yang menilainya sebagai lima bintang, sementara yang menilai bintang satu jumlahnya bejibun, maka ya tetap saja rating dari aplikasi atau permainan tersebut anjlok dan jeblok. Kriteria Asterix bukan mengambil yang paling tinggi, tetapi rata-rata kumulatif dari setiap Observer yang memberikan nilai.

Lantas bagaimana kalau ada satu kelompok tertentu yang mengotak-atik dan memperdaya sistem Supervalue, atau membuat penetapan kebijakan aneh dari pengawas sistem yang malah melarang Observer lain untuk memberikan nilai ke si pemberi permen selain daripada Observer 64 itu? Jadi yang memberi nilai hanya satu Observer itu saja dalam satu hari, sehingga dia klop mendapat Asterix 64 setelah satu hari terlewat. Bukankah ini benar-benar bisa merusak sistem Supervalue, karena akhirnya dia mendapatkan Asterix tertinggi hanya dengan memperdayai sistem? Di sinilah peran hukum dan keadilan Enva Supervalue bekerja.

Kasus di atas adalah bentuk dari manipulasi nilai dalam Supervalue, dan saya berani jamin di masa depan setelah Supervalue diterapkan pasti akan ada kelompok-kelompok atau pihak-pihak tertentu yang bakal berusaha melakukan hal semacam ini, memanipulasi nilai seenak udelnya sehingga citra Supervalue rusak, demi mereka bisa menjadi prioritas dan mendapatkan logistik atau penghargaan lebih banyak. Fenomena ini sama seperti kalangan-kalangan tertentu yang secara diam-diam mencetak uang palsu di masyarakat lalu memakainya untuk transaksi jual beli dalam sistem ekonomi dan sistem keuangan. Jelas praktek di atas adalah hal yang teramat ilegal, karena merusak kesahihan dan sportivitas sistem. Di sini, peran Observer sebagai pengawas benar-benar dibutuhkan untuk meninjau dan mengawasi gerak-gerik setiap Observer yang mencurigakan, terutama terkait dengan manipulasi nilai dan tingkatan Asterix semacam ini.

Anda bisa menangkap dan mengadili mereka sebab dalam hukum Supervalue tindakan semacam ini termasuk sebagai tindakan kriminal karena mereka menghalangi Observer lain dari kebebasan mereka untuk memberikan nilai dan menuntun perlambatan entropi. Menghalangi di sini bisa bermacam bentuknya, entah dengan ancaman, peretasan data sistem, pengisolasian situasi, penciptaan kerusuhan, pengadilan hukum palsu, sampai bentuk-bentuk lain yang mungkin belum pernah saya pikirkan tapi ternyata kejadian di masa depan. Jadi Anda bisa menangkap mereka bukan dengan delik karena si Observer memberikan Asterix 64, tetapi karena delik menghalangi altruisme dan kebaikan Observer lain dengan melarang mereka memberikan nilai. Dengan kata lain apa yang mereka lakukan adalah pengisolasian sistem secara paksa terhadap Observer penolong tersebut, sehingga hanya satu Observer saja yang mengamati dan memberikannya nilai. Di Supervalue ini nanti akan saya buat undang-undang baru yang berlandaskan Supervalue, Altruisme, dan Entropi tentang bagaimana ketentuan suatu Observer dan interaksi mereka dalam sistem beserta aturan-aturan dalam menjalaninya, ditambah dengan undang-undang revolusi hukum pengganti KUHP dan KUHPerdata yang berlandaskan Supervalue. Hukuman yang diberi tentu saja bukan berupa Penjara, Denda, Tilang, atau Hutang, melainkan melalui peruntuhan nilai dari Alenva menjadi Enva serta pemberian Enva baru sebagai respons kekecewaan masyarakat, jadi si Observer terhukum atau kalangan yang menipu sistem itu mendapatkan Enva berlapis dari pelanggaran pasal yang mereka perbuat. Dan ditambah bentuk dari penjalanan atau penebusan hukuman ini berupa Kontribusi Paksa terhadap naluri altruisme mereka.

Kalau seandainya tingkatan Asterix 64 kepada Observer si pemberi permen sudah terlanjur diberikan tatkala proses hukum terjadi (misalnya sidang pengadilan baru dimulai dua hari setelah terdakwa mendapat nilai Asterix 64 melalui manipulasi nilai itu), maka nilai Alenva yang didapatkan dari Asterix 64 itu bakal langsung **runtuh** (***collapse***) ke Enva Nila atau bahkan Hitam tergantung bagaimana si pelaku dan komplotannya memanipulasi nilai ini.

Manipulasi tingkatan Asterix rendah memang tidak menghasilkan Enva apapun sekalipun dimanipulasi, tetapi Asterix tinggi jelas bakal sebanding keruntuhan Enva yang didapatkan jika nilai itu didapat melalui manipulasi atau pengisolasian sistem. Apalagi kalau Alenva Asterix-nya adalah yang tertnggi.

Mari saya berikan contoh. Anggaplah ada Observer yang bernama Aba ketahuan memanipulasi Alenva miliknya ke dalam tingkatan Asterix 63 hanya dari satu Observer lain yang memberikannya nilai sebiji tunggal. Si pemberi nilai tersebut bernama Boko dan menjadi satu-satunya pemberi Observer bagi si Aba. Mereka berdua memanipulasi nilai dengan cara Aba membagi permen di tengah hutan kepada si Boko sehingga si Boko memberi Aba nilai di tingkatan Asterix 63 tanpa alasan, ketika ditanya Boko bilang "ya karena si Aba baik aja", tanpa ada pengorbanan yang berarti dari Aba untuk si Boko. Setelah pihak bank data penyimpan nilai ini mengonfirmasi kebohongan mereka, Aba dan Boko keduanya ditangkap dalam delik dan ketentuan pasal manipulasi dan pelencengan Alenva dari Observer Tunggal. Sebelum Aba memasukkan nilai ini dan Boko mengonfirmasinya, Boko berkata bahwa Alenva Asterix 63 diberikan karena ia nyaris mati di tengah hutan oleh seekor beruang yang menerkamnya, lalu Aba datang bak pahlawan menyelamatkannya. Ternyata itu hanyalah cerita kebohongan yang dikarang Boko atas permintaan dari Aba, dan pemberian permen itulah yang terjadi sesungguhnya berdasarkan rekaman CCTV pintu masuk hutan dan pengakuan Boko setelah diinterogasi dengan sedikit ancaman. Rupanya di dalam rekaman mereka masuk ke hutan tepat berdua di waktu yang bersamaan dan keluar pula bersamaan dengan kondisi yang sangat tenang, tanpa ada kepanikan, tanpa raut khawatir, dan tanpa ada lari terbirit-birit menyelamatkan diri. Bahkan tidak ada luka yang terjadi di antara kedua belah pihak. Sehingga pihak bank yang bekerja sama dengan detektif dan kepolisian melihat keanehan perilaku mereka ini melalui CCTV, dan memutuskan melaporkannya ke pihak pengadilan. Didapatilah Aba dan Boko bekerja sama mengarang nilai dan memanipulasinya. Tujuan mereka adalah demi menghancurkan reputasi dan merusak sistem Supervalue dari dalam, karena mereka berasal dari organisasi anti-nilai altruisme dalam Supervalue.

Berdasarkan pertimbangan hukum, akhirnya hakim memutuskan bahwa kedua Observer bersalah dan memvonis kedua pelaku dengan hukuman Enva yang berat. Aba diputuskan menerima Enva Ungu (tingkatan ketujuh dalam Enva) selama 8.000 tahun sementara Boko diputuskan menerima Enva Biru (tingkatan kelima) selama 800 tahun. Seluruh Alenva yang selama ini sudah mereka kumpulkan, jatuh ke dalam Enva Ungu bagi si Aba dan Enva Biru bagi si Boko tanpa terkecuali. Mereka dipaksa menjalani rehabilitasi pemuliaan altruisme selama delapan tahun, ditambah dengan kontribusi paksa tindakan altruisme dengan skala penentuan Asterix yang berlaku berdasarkan besarnya Enva mereka.

Anda mungkin bertanya-tanya, kenapa Aba dan Boko justru malah divonis dengan mendapatkan Enva, bukannya hanya diberi Peringatan saja, mungkin Peringatan Berat? Bukankah apa yang mereka lakukan bukanlah sesuatu yang sangat merugikan bagi banyak Observer?

Karena dalam kasus di atas, Aba dan Boko sudah resmi 'mengunci' Alenva mereka ke dalam bank data nilai dan ketika kasus itu diselidiki pun rupanya sudah resmi terlewat dua hari dari tabiat mereka ketika mereka melakukan manipulasi tingkatan Asterix Alenva. Seperti yang saya katakan tadi, bahwa **setiap nilai yang sudah dimasukkan ke dalam bank data akan 'dikunci mati' dan tidak akan pernah bisa dihapuskan, ditarik kembali, dihilangkan, maupun dikurangi**. Inilah nilai Entropi dalam wujud nilai Altruisme. Sehingga, kalaupun memang nilai yang sudah dikunci ini ternyata memang dimanipulasi dan diselewengkan (Alenva yang tingkatan Asterix-nya ternyata melenceng dari ketentuan kualitas pengorbanan) maka satu-satunya cara agar pihak bank atau masyarakat (para Observer) bisa memurnikan kembali Alenva adalah dengan meng-*collapse* (meruntuhkan) Alenva Asterix yang sudah mereka dapatkan ke dalam Enva, dan paksa mereka menebusnya kembali sebesar nilai yang mereka dapatkan itu selama bertahun-tahun.

"Jadi, kalau mereka belum 'mengunci' nilai yang sudah didapatkan ini, dan memutuskan buat ngubah kembali nilai tersebut ke status pengorbanan mereka yang sesuai (misalnya memberi permen tadi diturunkan ke Asterix 6 atau 8. Maka mereka berdua tidak akan kena kasus penyelewengan Asterix Alenva? Dan mereka masih bisa bebas mengumpulkan nilai tanpa perlu nilai mereka jatuh ke Enva?"

Benar. Nilai suatu Observer baru akan benar-benar diterima secara universal setelah dikunci atau dimasukkan ke dalam akun Anda di bank data nilai. Sekalipun Anda memberikan nilai suatu Observer satu trilyun atas satu tindakan altruisme yang dilakukan Observer lain, nilai itu tetap akan dianggap nol atau nihil selama Observer lain itu belum memasukkannya ke akunnya. Jadi hal ini mirip seperti Anda memasukkan uang tabungan ke dalam bank. Bedanya walaupun uang tabungan ini belum Anda masukkan ke rekening bank, uangnya masih tetap milik Anda, tetapi kalau Alenva, Enva, maupun Sciva meskipun Anda sudah mendapatkan nilai ini, selama Anda belum memasukkannya ke dalam bank, maka nilai Anda tetap kosong dan Anda belum dianggap berkontribusi dalam altruisme.

Alasan kenapa Alenva baru diterima setelah dimasukkan ke dalam bank data adalah karena sifat pemberian Alenva bukan lokal melainkan global dan terpadu. Yang artinya bahkan Observer yang belum pernah Anda temui di dunia nyata pun juga bisa memberikan nilai altruisme kepada Anda selama rekaman, video, atau catatan atas tindakan altruisme Anda ini sampai kepada mereka, sehingga mereka pun turut memasukkan Alenva kepada Anda melalui bank lainnya. Anggap saja ini sebagai 'Konfirmasi' kepada

masyarakat global termasuk kepada seluruh makhluk hidup sebagai Observer bahwa Anda sudah terpercaya dan benar-benar berkontribusi secara nyata untuk kebaikan. Jadi, pemalsuan nilai dan penyelewengan pemberian nilai pun dapat diminimalisir.

“Jadi fungsi bank sekarang bukan untuk menyimpan uang, melainkan untuk menyimpan nilai?”

Yap, dan bank sekarang juga bertransformasi menjadi pengawas yang bekerja sama dengan kepolisian, pihak pengamanan, detektif, tim penyelidik, lembaga hukum, dan badan pengawas nilai terkait untuk mengonfirmasi dan meneguhkan kelancaran pemberian Alenva antar-Observer. Nanti mungkin saya akan membuat bab khusus tentang bank data nilai ini, tetapi yang jelas untuk sekarang keberadaan bank masih tetap penting sebagai sebuah lembaga yang menentukan status dan kualitas seseorang meskipun sistem ekonomi dan sistem keuangan sudah dihapuskan. Bank adalah ***value ledger*** yang mengonfirmasi bahwa inilah bentuk kontribusi saya kepada dunia dari upaya untuk melawan Entropi dan bertindak altruisme sebagai perjuangan dalam hidup, dan karena ia tidak bisa dihapuskan maka semua nilai ini akan menjadi ‘panduan’ atau ‘arah’ bagi generasi masa depan agar mereka punya catatan tentang ‘Apa yang baik’ dan ‘Apa yang mestinya diperjuangkan’ agar mereka dapat terus hidup nyaman dan tenteram tanpa terkendala entropi atau kekacauan.

“Bagaimana kalau misalkan bank tidak sudi untuk menjadi lembaga penyimpan nilai meskipun sistem ekonomi sudah dihapuskan karena mereka sudah kelewat tersinggung karena kedigdayaan uang sudah lenyap digantikan oleh nilai abstrak kebaikan yang kata mereka sendiri palsu dan tidak nyata? Bagaimana kalau mereka lebih memilih dan memutuskan untuk bubar dan pailit daripada tetap berdiri sebagai lembaga namun berganti peran semacam itu, jadi kita tidak punya bank apapun sekarang?”

Kalau memang bank tidak mau jadi lembaga penyimpan nilai, maka Anda bisa mendirikan lembaga terkait yang sejenis dengan tujuan yang sama. Anda boleh mengganti namanya dengan istilah atau kata baru, misalnya Anda bisa mendirikan lembaga bernama **Inva** (singkatan dari ***Institution of Value***) yang menjadi lembaga penyimpan nilai alternatif jika semua bank hancur dan bubar. Lembaga ini mungkin bisa dikatakan sebanding dengan Danantara yang digagas oleh bapak Prabowo, hanya saja ia berkutat dengan penyimpanan nilai-nilai para Observer, dan ia tidak mempunyai peran ekonomi dan peran perdagangan apapun yang mengatur hidup para Observer, fungsinya semata-mata adalah konfirmasi nilai dan peneguhan peringkat dan status para Observer untuk kualitas pribadi mereka di kehidupan. Anggaplah institusi ini serupa dengan institusi pendidikan dan militer di mana para lulusannya adalah hasil konfirmasi kepada masyarakat bahwa individu itu sudah mendapatkan pendidikan dan ketangguhan yang berkualitas.

Secara kausalitas, tidak ada satupun lembaga yang mesti bubar meskipun sistem sudah beralih ke Supervalue. Mereka bisa terus melangsungkan kegiatan atau rutinitas dengan berganti peran, tugas, dan tujuan baru yang sebelumnya tak pernah terpikirkan. Hadirnya altruisme dapat menggantikan peran setiap lembaga dari yang awalnya berbasis ekonomi kerakyatan (ekonomi yang ditujukan untuk memakmurkan rakyat meskipun terlampau sering rugi) menjadi lembaga non-profit berbasis nilai entropi dalam tindakan altruisme. Misalnya, lembaga Komisi Pemberantasan Korupsi atau KPK di zaman ekonomi ditugaskan untuk menyelidiki dan menuntaskan berbagai kasus korupsi dan penyelewengan dana oleh pemerintahan, maka di zaman Supervalue KPK dapat bertransformasi dengan bentuk dan tujuan baru untuk mengawasi, mencegah, menangani, dan menghukum segala bentuk penimbunan logistik yang nantinya bakal diterapkan ketika ada pihak-pihak tertentu yang sengaja menimbun barang atau stok yang mestinya dibagikan ke pihak-pihak altruis yang sudah berkontribusi dan mesti mendapatkan insentif tersebut. Jika dalam ekonomi korupsinya dipakai dalam bentuk uang, sementara dalam Supervalue korupsinya dibuat dalam bentuk penimbunan atau penyembunyian logistik sehingga alur penyebaran atau distribusi logistik benar-benar terhambat dan bisa menimbulkan kelangkaan. Dan itu baru satu lembaga atau badan, belum menyebut puluhan lembaga lainnya yang perannya murni dalam memutar roda ekonomi, termasuk BUMN.

Tetapi intinya, keberadaan bank sebagai badan penyimpan nilai menjadi sangat urgen bagi setiap Observer untuk mengonfirmasi dan meneguhkan nilai atas kontribusi dan tebusan mereka. Kalau bank tidak mengonfirmasi nilai ini, maka setiap Observer bisa memberikan nilai seenaknya tanpa disaring dan diselidiki mana nilai yang menyimpang dengan manipulasi dan mana nilai yang tulus diberikan. Seiring waktu dan semakin lamanya setiap Observer memberikan nilai maka mereka pasti bisa membedakan mana Observer yang bertindak altruis secara tulus dan mana Oberver yang hanya berbuat baik sebagai pencitraan dan menutupi kejahatan mereka.

Kembali ke perkara Asterix tadi, prinsip keterasingan dalam Alenva bisa menjadi nilai tambah untuk setiap Observer yang ingin berkontribusi dalam altruisme mereka, karena Observer asing ini bagi para pelaku altruisme jauh lebih beresiko dan jauh lebih mudah dikhianati kalaupun mereka nekat menolong Observer asing. Contohnya, ada seorang pria yang mendonorkan ginjalnya kepada orang asing yang tak dikenal pendonor itu, hanya karena ia mendengar tangisan dan kepasrahan dari keluarga pihak yang membutuhkan ginjal tapi ternyata mereka tak punya pendonor. Pria ini secara sukarela memberikan ginjalnya kepada pihak keluarga secara gratis dan meminta rumah sakit mengoperasi pasien yang membutuhkan ginjal pendonor itu. Sebuah altruisme yang murni dan tulus.

Tapi ternyata, setelah ginjal pendonor diberikan kepada pasien itu dan si pasien sudah sembuh dari jahitan operasinya, ternyata ia membuat kasus

melecehkan seorang gadis tak dikenal hingga masuk ke ranah hukum dan menjadi bahan berita, sehingga informasi itu pun tersebar ke si pendonor. Jelas hal ini menimbulkan kekecewaan yang sangat besar karena si pendonor sudah rela berkorban kehilangan satu ginjalnya tapi ternyata orang yang didonorkan ginjalnya itu malah bersikap jauh lebih memalukan dan sampai melanggar hukum. Inilah yang saya maksud dengan resiko pengkhianatan yang lebih besar. Dalam altruisme, bukan hanya altruisme si penolong saja yang besar kemungkinannya takkan pernah dibalas (jadi altruisme si penolong adalah non-resiprokal), tapi juga jauh lebih besar kemungkinannya untuk dikhianati daripada menolong teman, sahabat, saudara, atau keluarga sendiri. Ada banyak kasus-kasus seperti ini masuk dalam berita.

Pengorbanan suatu Observer memang bukanlah diukur berdasarkan siapa yang mereka tolong, tetapi bagaimana cara mereka menolong dan seberapa berpengaruh hasil kepenolongan itu berdampak positif dan menyebar luas di masyarakat sehingga menginspirasi mereka untuk ikut berkontribusi tolong-menolong. Di zaman modern sekarang jarang sekali ada tindakan altruisme yang viral, tetapi sekalinya viral, pelaku penolong bakal dianggap suci dan dipuja luar biasa seperti dewa karena mereka hidup di tengah kelangkaan para penolong gara-gara sistem ekonomi. Manusia zaman sekarang nyaris semuanya hanya memikirkan diri sendiri, kalau ingin berkorban dan berkontribusi pun mesti pikir-pikir panjang agar tak terlalu rugi dan menghancurkan diri. Gara-gara inilah banyak altruis dicap sebagai munafik dan dilabel tindakan mereka hanya sebagai pencitraan meski padahal banyak yang sudah mencoba untuk tulus.

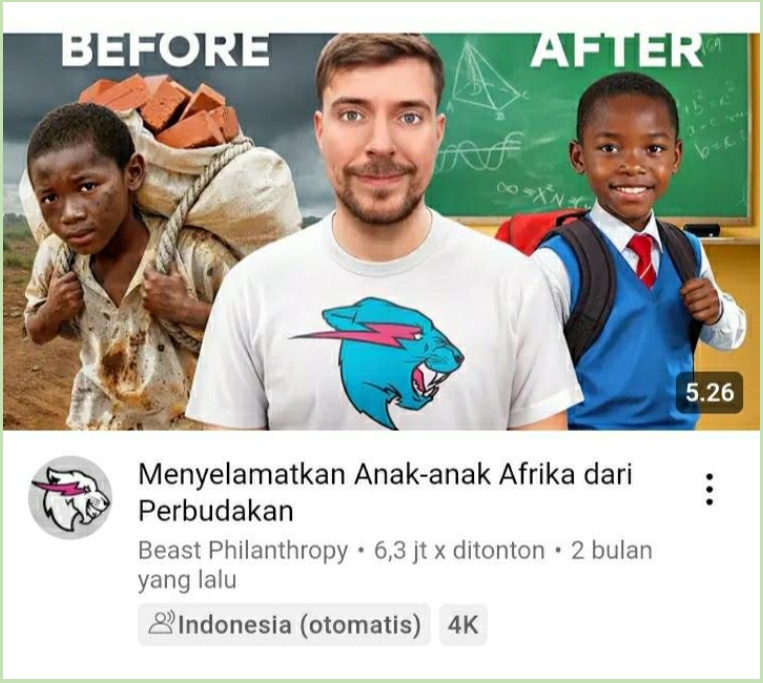

Seseorang seperti Mr. Beast jelas berhati mulia dan masih tetap ingin menolong meskipun kesuksesan sudah dalam genggamannya, tetapi meski demikian,

cara menolongnya tetap menimbulkan kontroversi dengan merekamnya secara mandiri melalui kru sehingga seolah-olah ia sedang melakukan pencitraan. Cobalah Anda telusuri di komentar, pasti ada beberapa kalangan yang menghujat Mr. Beast sebagai sosok penipu dan pencari perhatian, tipikal manusia memang senang sekali mencari kekurangan di tengah kemuliaan orang lain.

Akankah manusia bisa sadar terkait peran mereka sebagai khalifah di muka Bumi? Yakni sebagai pemandu atau penuntun setiap makhluk tentang bagaimana melakukan kebaikan dan memperpanjang harapan hidup selama mungkin di tengah alam semesta yang seiring waktu semakin hancur ini? Kita adalah Observer yang diberikan pilihan sebebas mungkin oleh Tuhan, benar-benar bebas, sebebas-bebasnya, sehingga bahkan kita punya dua pilihan, untuk menjadi iblis yang benar-benar keji atau menjadi malaikat yang benar-benar suci. Rata-rata manusia memilih untuk menjadi di tengah-tengah saja, karena susah sekali untuk bertindak altruisme tanpa memprioritaskan keselamatan diri sendiri terlebih dahulu.

Ketika dibilang altruisme layaknya dua sisi koin, komentar ini mengatakan bahwa ia hanya ingin berada di tengah-tengah sisinya saja, sebagai bentuk keseimbangan.

Lalu terkait untuk memprioritaskan diri sendiri, banyak Observer yang status kemuliaannya bisa berubah jika kondisi yang dimilikinya benar-benar berbeda daripada Observer lainnya meskipun tindakan altruisme Observer tersebut bukanlah altruisme yang berarti, atau bukanlah pengorbanan yang besar. Hal ini terkait dengan batasan atau kesanggupan dari sang Observer penolong sendiri, terkait sejauh apa ia sanggup untuk terus berjuang untuk berkontribusi di tengah segala keterbatasan yang ia punya. Satu tindakan altruisme kecil atau bahkan tindakan biasa bisa menjadi sangat berarti jika si penolong terkait mempunyai kekurangan atau kelemahan yang luar biasa sehingga Observer lain pun iba melihatnya dan ingin si Observer tersebut tetap beristirahat dan lebih memprioritaskan diri sendiri.

Misalnya saya pernah melihat seorang kakek yang sudah benar-benar lumpuh dan bahkan untuk bergerak saja beliau mesti berguling karena kedua kakinya sudah tak ada lagi dan beliau juga sudah terlampau renta. Ketika berguling, seluruh badan beliau menggigil seolah untuk berpindah

tempat sejauh satu meter saja mengerahkan banyak sekali tenaga beliau sampai benar-benar kelelahan dan badan beliau bergetar lemah tak berdaya.

Seorang kakek dengan kaki yang disabilitas dan fisik yang benar-benar lemah itu masih berusaha mendorong koper dengan tenaganya sendiri, sekuat yang sanggup beliau bahkan meskipun badan beliau sudah menggigil dan terlihat sangat jelas sudah kelelahan.

Beliau bahkan nyaris tak bisa duduk dan lebih memilih bersandar. Terlihat pada waktu itu tak ada satupun pihak yang mencoba menolong kakek ketika beliau sedang mendorong koper beliau sambil berguling bahkan hanya untuk sekadar menolong mendorong koper atau menggendong si kakek saja hingga sampai ke tujuan, tidak ada yang sudi melakukannya.

Caption dan kata-katanya yang ditampilkan di sana pun juga sama, "Banyak orang yang bernasib lebih malang dari kita, tapi tak ada yang seberisik kita," seolah di sini kita tidak boleh mengeluh sama sekali dan menerima semua nasib yang jalani (termasuk nasib buruk) dengan membandingkan nasib orang yang jauh lebih susah dan jauh lebih menderita kita, seperti yang dialami kakek malang berhati teguh itu. Mereka bilang kita harus terus berjuang sampai kesuksesan datang kepada kita sendirinya. Tapi kapan hal itu bisa terjadi? Mereka juga tak tahu. Mereka tak sadar bahwa di dunia ada banyak sekali orang yang seumur hidup dari lahir sampai meninggal mereka tidak akan pernah mendapat yang namanya kesuksesan. Bahkan hanya untuk menikmati uang lebih dari lima puluh juta untuk sekali saja hanya bisa menjadi angan-angan.

Sudah saya tekankan bahwa mencari motivasi dengan membandingkan diri sendiri dengan pihak lain yang lebih susah atau lebih menderita kita adalah sebuah bentuk kesombongan, apalagi sebagai upaya pembungkaman nasib semacam ini. Anda jelas boleh mengeluh, dan silahkan mengeluh sepuasnya, tetapi jangan sampai keluhan Anda itu malah menghentikan Anda bertindak altruisme dan berjuang dalam menjalani hidup. Karena Tuhan pasti akan mendengarkan setiap keluhan kita, meskipun tak Tuhan langsung mengubah atau memperbaiki apa yang kita keluhkan itu.

Kakek lumpuh yang sangat tertatih-tatih dalam mendorong koper milik beliau itu jelas sangat membutuhkan pertolongan dari kita untuk dibantu dalam segala hal bahkan meskipun si kakek tidak menginginkannya sama sekali, tidak ingin untuk ditolong. Karena kalau si kakek terus-terusan berjuang penuh keletihan semacam ini, harapan hidup untuk si kakek bakal sangat berkurang dan penderitaannya bisa jauh lebih tinggi. Hal ini mirip seperti seorang anak yang sedang sakit flu parah tetapi dia sangat membenci obat dan tidak sudi meminumnya, maka kita sebagai orang tua jelas harus memaksakan anak kita minum obat ini sekalipun dia membencinya. Karena kalau dia tak minum obat, jelas harapan hidup si anak bakal diperpendek dan peluangnya untuk mendapatkan kematian (meningkatkan percepatan entropi sampai ke puncak) jauh meningkat. Begitu pula dengan si kakek, jika

masyarakat sekitar terus mengabaikan kakek ini berjuang sendirian tanpa ada yang ingin membantunya, maka mau tidak mau si kakek bakal semakin menderita dan semakin mempersingkat umurnya.

Beberapa orang atau Observer memang tidak ingin ditolong karena egonya yang kelewat tinggi atau kehormatannya yang tak ingin jatuh sebagai sosok yang mandiri, sebab ia ingin terus berjuang seorang diri sebab tuntutannya sebagai penolong tak ingin hilang karena dirinya juga sesungguhnya membutuhkan bantuan. Sesungguhnya kita tahu bahwa dalam hidup pun kita pasti akan selalu membutuhkan pihak lain untuk bisa bertahan hidup, bahkan meskipun hanya sekadar bernapas. Oksigen yang kita hirup dihasilkan dari plankton dan tumbuhan, Observer lain juga. Nasi yang kita makan berasal dari petani yang berjuang menyambung hidup, Observer lain juga. Air minum yang kita konsumsi meskipun berasal dari benda mati tapi prosesnya dilakukan oleh Observer lain yang berusaha menyuling air mentah ini menjadi air mineral yang layak minum. Begitu pula hal-hal lainnya yang bahkan tak pernah kita pikirkan, ternyata membutuhkan keterhubungan (*entanglement*) yang semakin memperkuat bahwa altruisme memang adalah sesuatu yang harus diperjuangkan, suka tidak suka sekalipun kita tidak menginginkannya, sekalipun kita menganggap bahwa kita bisa hidup mandiri tanpa bantuan siapapun.

Kalau Anda sedang membutuhkan motivasi, penggerak atau pemicu agar Anda ingin terus berusaha tanpa mengeluh dan bisa bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada Anda. Saya selalu memakai gambar-gambar dan video motivasi jenis lain yang bisa juga menjadi pendorong untuk Anda. Seperti potongan gambar di bawah ini.

Sumber Gambar: Instagram.com, akun Motivasi Pebisnis

Di sini perbandingannya bukanlah Observer lain yang lebih rendah, tetapi mereka yang sudah menjadi ahli dan berada di atas, sehingga kita bisa ikut termotivasi untuk berjuang meskipun nantinya akan berkali-kali mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan. Karena di mata Tuhan setiap perjuangan kita itu dinilai, setiap proses yang kita usahakan pasti berharga di mata Tuhan, dan setiap tindakan untuk melawan entropi yang walau pada akhirnya berujung kegagalan, tetapi Tuhan tetap mengapresiasi dan menghargainya.

Mengeluh itu adalah hal yang wajar, tetapi membuat Observer lain menderita sebagai bentuk protes kepada Tuhan atas keluhan Anda dan terlampau fokus untuk menyenangi diri sendiri sampai merugikan pihak lain adalah sebuah bentuk kehinaan dan pembangkangan kepada Tuhan. Segala pikiran yang membebani Anda, dan segala keluhan yang terlintas dalam masa-masa sulit Anda, semuanya pasti didengarkan Tuhan.

Anda bisa memilih untuk menyerah, atau terus berjuang meskipun prosesnya semakin lama semakin terasa berat seiring waktu. Semua itu adalah pilihan Anda, dan Anda sendiri yang menerima resiko atas semua resiko, bersama dengan berbagai Observer lain yang sekiranya terhubung dengan Anda. Maka dari itu teruslah berjuang untuk kebaikan, teruslah

berjuang bertindak altruisme. Karena setiap proses itu dinilai, baik oleh Tuhan maupun oleh Observer lain yang mengamati Anda. Dan melalui Asterix itulah kini setiap Observer benar-benar bisa diapresiasi berbagai pengorbanan mereka, benar-benar dihargai perjuangan mereka, benar-benar dilihat ketulusan mereka. Asterix adalah lilin yang menyala untuk menerangi sekitar, yang meskipun dirinya sendiri terbakar, ia menuntun Observer lain dengan memberikan penerangan dan cahaya untuk mereka. Begitulah bagaimana cara Tuhan memberikan cahayanya. Karena cahaya Tuhan sendiri selalu dalam pribadi para Observer altruis.

Anda mungkin bertanya-tanya, apakah tindakan kakek di atas masih bisa dimasukkan sebagai altruisme, meskipun si kakek hanya sedang berusaha memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri? Saya katakan dengan pasti, jelas tidak. Kakek yang mendorong koper pada potongan gambar di atas bukanlah altruisme, tetapi itu bukanlah tindakan egois, apalagi merugikan Anda. Tindakan beliau justru bisa memicu empati dan nurani Anda untuk bertindak altruisme kepada beliau dengan datang membantu. Karena gen kita sejak awal sudah dirancang Tuhan untuk tidak tahan melihat berbagai bentuk penderitaan sebagai mekanisme evolusi, maka tindakan membantu kakek adalah hal yang benar, meskipun si kakek sendiri nantinya tidak ingin dibantu.

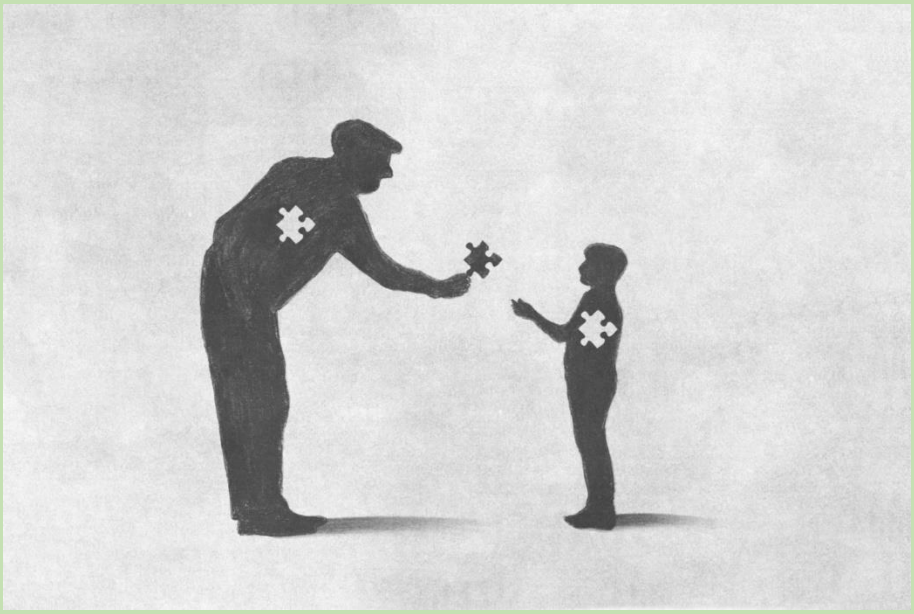

Altruisme berarti melengkapi kekurangan pihak lain atau memberikan apa yang mereka tidak punya sebagai bentuk penyeimbangan kelebihan kita, dan inilah bentuk dari entropi dalam upaya mencapai ekuilibrium. Inilah bentuk dari kemuliaan.
Sumber Gambar: Institute of Community Directors Australia

Esensi sesungguhnya dari altruisme adalah penyeimbangan ekuilibrium, yakni bagaimana cara panas menyebar agar bisa hadir menghangatkan yang lain. Altruisme tidak akan pernah bisa disamakan dengan egoisme, karena

ia bukan terkait dengan pemikiran, tetapi tindakan. Meskipun ada beberapa kalangan tertentu yang masih skeptis terhadap altruisme, bahkan ada yang membencinya, tetapi tetap altruisme adalah satu perbuatan paling mulia. Bersama dengan ilmu pengetahuan, keduanya seiring dalam menyempurnakan perjuangan hidup untuk melawan kehancuran atau titik tertinggi entropi.

Tetapi mungkin ada beberapa tindakan tersamarkan yang susah dipahami apakah ia dikategorikan sebagai altruisme atau bukan, bahkan ada beberapa orang yang menyalahpahami tindakan altruisme sebagai egoisme. Kalau masalah tindakan menyimpang atau kejahatan di masyarakat dengan niat altruisme, kita semua tahu bahwa itu tetaplah kejahatan sekalipun niatnya sangat mulia. Contohnya seperti terorisme yang mengatasnamakan Tuhan untuk mencelakakan dan meneror orang lain. Tetapi tindakan altruisme yang malah dianggap menyimpang dan jahat oleh masyarakat tertentu yang punya pola pikir berbeda, inilah yang jadi masalah terbesar dalam pertentangan dan perseteruan di seluruh dunia.

Banyak yang menganggap bahwa membabat hutan liar untuk dijadikan perkebunan sawit adalah tindakan keji dan tak bermoral, tidak ada altruismenya sama sekali. Tetapi kita semua tahu bahwa kalau sawit mengalami kelangkaan maka harga minyak goreng jadi mahal dan orang miskin kesulitan untuk memasak dalam keseharian mereka. Ini bisa jadi bentuk dilema untuk memikirkan apakah kita harus lebih memprioritaskan ekologi dan ekosistem, atau lebih memprioritaskan ekonomi dan kesejahteraan manusia. Di sini banyak yang bilang bahwa keteguhan altruisme menjadi tidak ada gunanya karena manusia bingung mesti berpihak ke yang mana.

Tapi dalam Supervalue, pertimbangannya jelas. Pertama, minyak goreng tidak harus berasal dari minyak sawit, tapi juga bisa minyak kelapa. Kedua, lembaga non-profit dan pencinta lingkungan, terutama para aktivis yang senang berkoar-koar itu, bisa memulai reboisasi atau penumbuhan ulang di area-area yang gundul sebagai bekas lahan sawit yang sudah tak terpakai. Kita semua tahu bahwa mereka lebih seringnya hanya suka berbicara saja, tapi tak suka bertindak atau aksi mereka kosong-melompong. Ketiga, kalau Anda protes soal perkebunan sawit karena itu hanya menguntungkan segelintir pihak saja, seperti perusahaan sawit dan pemerintah atau pemungut pajak, maka silahkan ubah saja perusahaan itu menjadi perusahaan non-profit, yang artinya perusahaan menanam sawit dan para pekerja yang bekerja di kebun sawit itu bukan lagi “bekerja”, tetapi “menolong”. Segala bentuk kegiatan pengolahan dan pembudidayaan sawit bukan ditujukan untuk kepentingan ekonomi, tetapi untuk kepentingan altruisme, dan mereka yang bisa mendapatkan minyak goreng bukan lagi mereka yang punya uang saja, tetapi mereka yang Alenva-nya paling tinggi dan paling banyak berkontribusi sehingga meski Anda tinggal di kolong jembatan sekalipun seperti mas Yusuf sebelumnya Anda masih bisa

mendapatkan sawit selama Anda masih punya pengorbanan mulia atas berbagai tindakan Anda.

Keempat, kalau semua cara di atas masih tidak efektif, maka silahkan cari alternatif pengganti minyak goreng untuk memasak dan arahkan masyarakat untuk sementara tidak memakai minyak goreng dulu karena minyak goreng bakal langka. Beri harapan bahwa siapapun yang bersedia mengganti alur memasaknya menjadi tanpa memakai minyak goreng akan mendapatkan Alenva di tingkatan yang tinggi, misalnya 24, sementara mereka yang masih tetap ngotot memakai minyak goreng tak mendapat Alenva sama sekali. Dengan begitu, saat stok dan logistik minyak goreng sudah kembali stabil, atau sudah ditemukan pengganti alternatif yang jauh lebih luar biasa dan praktis daripada minyak goreng kelapa sawit itu, maka prioritaskan pemberian logistik ini kepada para Observer (terutama ibu-ibu yang ingin memasak) yang sebelumnya sudah bersedia berkorban dan mendapatkan Alenva di tingkatan 24 itu. Sementara yang tidak berkorban? Tidak diprioritaskan atau diprioritaskan belakangan. Beginilah cara Supervalue memuliakan kalangan-kalangan altruis dan mereka yang bersedia berkorban dan mengalah.

Pada akhirnya, semua pihak pun bisa kebagian minyak goreng. Pihak yang tak sudi untuk mengalah dan tetap ngotot memakai minyak goreng untuk memasak tetap bisa mendapatkan minyak goreng di awal-awal. Sementara pihak yang mengalah kemudian mendapatkan minyak goreng lebih banyak nantinya setelah stok minyak goreng kembali stabil. Ekuilibrium sudah tercipta, dan entropi pada setiap Observer bisa ditahan. Meskipun nantinya pihak yang tak sudi mengalah akan protes keras atas dirinya yang tak diprioritaskan mendapatkan minyak goreng setelah stoknya kembali stabil, tetapi itu bisa menjadi pelajaran untuk mereka agar tak terlalu egois dan mau lebih mengalah ke depannya. Dunia adalah soal siapa yang ingin mengalah dan siapa yang bisa menang, dan karena mereka sudah menang di awal (dengan mendapatkan minyak goreng lebih dulu), maka mereka yang mengalah itulah yang selanjutnya harus menang. Begitulah ketentuan prioritas logistik Alenva dalam Supervalue.

Kalau Anda berpikir, bahwa Alenva hanya berusaha untuk mengangkat ulang pihak-pihak yang mengalah atau sengaja untuk menyingkir, maka Anda keliru. Sebab Alenva dalam penilaian altruisme bukan selalu soal menang dan kalah, tapi siapa yang bisa bertahan lebih lama lewat kerja sama dan pembagian tugas, lewat berbagi dan berterima, lewat kasih sayang dan kelembutan. Dalam evolusi pada nyatanya spesies yang bisa menjadi berlimpah dan yang paling bertahan lama adalah spesies yang sanggup bekerja sama tanpa harus saling bersaing atau membunuh untuk bisa mendapatkan makanan atau dominasi. Rusa jelas jauh lebih melimpah daripada singa, walaupun mereka jauh lebih lemah dan rentan, populasi mereka nyatanya jauh lebih banyak. Serigala yang hidup dalam kelompok lebih besar peluangnya untuk sintas (*survive*) daripada serigala *alpha* yang

penyendiri. Dan manusia yang hidup bermasyarakat serta punya koneksi yang amat banyak jauh lebih besar peluangnya untuk sukses daripada manusia yang penyendiri dan berusaha hidup mandiri.

Alenva ditujukan agar setiap observer, dalam kasus ini manusia, punya arah dan makna dalam hidup mereka dengan jelas melalui konversi dalam bentuk angka-angka. Kualitas ini disebut sebagai **Kuantifikasi**, dan ia bukan berguna sebagai hitung-hitungan atau pembanding semata, melainkan untuk bisa tahu dan menakar sejauh mana kebaikan Anda sudah melangkah jauh dan seberapa tinggi altruisme Anda mengudara dengan bebas melalui penilaian positif dari observer lain. Semakin banyak nilainya, maka akan cenderung semakin positif juga kepribadian dan perilaku orang itu. Tetapi sedikitnya nilai bukan berarti mereka menjadi egois, hanya saja mereka belum banyak bertindak altruisme dan berkontribusi mendapatkan apresiasi yang luar biasa dalam masyarakat.

Apakah Asterix tertinggi dengan Alenva terendah dianggap jauh lebih mulia daripada Asterix terendah meskipun Alenva-nya yang tertinggi? Tak selalu. Tetapi hampir semua tindakannya memang dianggap jauh lebih mulia dan amat-sangat diapresiasi oleh semua makhluk sebab itulah sebentuk tindakan pengorbanan tertinggi. Alenva dengan Asterix tertinggi adalah wujud dari pengorbanan paling mendalam dan paling nekat atas sebuah tindakan yang paling darurat di situasi paling berbahaya. Tingkatan Asterix ini punya peluang kematian yang sangat tinggi, atau kecacatan permanen dari luka yang didapatkannya amat mendalam dan berbekas, jadi tindakan ini sama saja dengan menghancurkan hidup Observer itu sendiri untuk menyelamatkan Observer lain yang dalam bahaya.

Di daftar contoh tindakan Asterix itu saya memasukkan kategori bencana api dalam tindakan menyelamatkan Observer yang terjebak dalam kebakaran lebih dari satu kali bisa dianggap sebagai tindakan heroik paling mulia dan paling diapresiasi. Hal ini karena kita tahu bahwa rasa sakit akibat terbakar dan luka yang dihasilkan amat sangat perih dan menyayat luar biasa sehingga orang-orang yang memutuskan masuk ke dalam kepungan api ini tanpa rasa takut untuk menyelamatkan mereka yang terjebak di dalamnya adalah tindakan altruisme kepahlawanan yang betul-betul berkorban nyaris tanpa ego dan niat apresiasi apapun karena resiko pujian atau penghargaan yang didapat oleh si penyelamat pasti tak pernah sebanding dengan luka, keperihan, dan bahkan hingga nyawa yang mereka pertaruhkan sebagai gantinya.

Biar saya beri satu permodelan luar biasa atas tindakan heroik dalam penyelamatan kebakaran dengan menerjang kepungan api tanpa rasa takut. Kejadian ini terjadi di salah satu wilayah Amerika Serikat, membuktikan bahwa di negara yang kita anggap paling individual, liberalis, dan menjunjung tinggi praktik kapitalisme dan pasar bebas ini tetap mempunyai orang-orang altruis berhati mulia yang sangat luar biasa. Para pahlawan bisa

lahir di manapun, dari era paling damai sampai wilayah paling kacau yang nyawa seolah tak berharga. Kalangan altruis pasti bisa muncul di wilayah manapun tanpa mengenal kondisi.

Terjadi kebakaran di sebuah rumah di wilayah Texas, pihak pemadam kebakaran sudah datang dan hendak memadamkan api yang membakar hebat dan membumbung tinggi di seluruh bagian rumah.

Seorang pria yang membawa kamera mendatangi salah seorang pemadam sambil berkata “masih ada anak berumur enam tahun dan seorang pemuda berusia 22 tahun terjebak di dalam api ini!” dengan nada darurat kepada pihak pemadam itu.

Tanpa pikir panjang dan dengan begitu sigap langsung anggota pemadam kebakaran ini berlari menuju rumah yang terbakar dan menerobos kepungan api untuk mencari mereka.

Ketua tim atau ketua divisi pemadam kebakaran meminta penjelasan pada si pria pembawa kamera tentang situasi yang terjadi sebelum mereka datang.

Si anggota pemadam sudah masuk ke dalam rumah lewat sisi samping dan mencari-cari si anak bersama dengan si pemuda yang terjebak di dalamnya. Terlihat dari tampilan di sudut kanan kamera bahwa rekaman ini terjadi pada tanggal 11 Juli 2022, Senin malam, setengah jam setelah tengah malam. Sehingga jalanan sangat malam dan api bisa terlihat sangat jelas membakar di malam gulita.

Pihak penyampai berita yang ada dalam video ini menyiarkan beritanya tepat dua jam setelah momen ini terjadi, dan mereka mendapatkan rekaman ini dari pihak kepolisian setempat. Dari dalam video ditampilkan segenap aksi usaha penyelamatan yang amat dramatis, kata mereka.

Dari rekaman ini terlihat seorang pemuda berlari keluar berhasil menyelamatkan dan membawa seorang anak sembari menggendongnya dengan berlari.

Si anak diberikan kepada ketua divis pemadam.

Si pemuda terduduk begitu tak berdaya. Paru-parunya dipenuhi asap beracun dari kebakaran dan ia sesak napas. Tubuhnya juga mendapatkan sejumlah luka bakar di lengannya.

Sambil berjalan tertatih-tatih ia diarahkan oleh anggota pemadam dan pihak kepolisian ke wilayah rerumputan di seberang jalan dari rumah yang terbakar itu. Terlihat bagian yang disensor di dekat lengan kanan pria berbaju merah ini adalah luka bakar yang dialaminya, sementara anak yang digendong di sebelah kanan oleh anggota polisi sambil disensor juga adalah anak yang diselamatkan pemuda itu.

Sesampainya di seberang si pemuda benar-benar tak tahan akan rasa sakit dan perih yang didapatkannya dari menerobos kepungan api untuk menyelamatkan anak-anak itu. Ia merintih menahan kesakitan dan langsung merebahkan dirinya tanpa daya. Paru-parunya juga terasa sangat sesak karena diliputi asap beracun dari kebakaran itu.

Anggota pemadam lantas langsung membuka sejenis pembalut berwarna hitam legam ini di lengan si pria untuk menutupi dan menghentikan pendarahan yang terjadi dari luka akibat terbakar itu.

Terlihat jelas si pria pemuda berusia 22 tahun ini terkapar tak berdaya, tapi ia dengan segenap hati mulianya masih bertanya “apakah gadis kecil yang ia bawa keluar itu baik-baik saja” tanpa memedulikan dirinya sendiri dan luka yang ia alami. Si anggota pemadam menjawab “ya, si anak baik-baik saja, dia sudah mendapatkan perawatan”.

Area yang disensor adalah luka yang dialami si pria pahlawan ini. Dia mengorbankan tubuhnya sendiri, membiarkan dirinya terbakar demi bisa menyelamatkan seorang anak kecil agar si anak yang selamat dan tak mendapat bekas luka bakar apapun. Pengorbanan yang sangat luar biasa.

Di belakang orang-orang ini terlihat nyala kemerahan masih mendominasi pencahayaan yang menandakan api belum dipadamkan.

Anggota polisi sangat mengapresiasi dan memuji tindakan pria pahlawan ini, dan menanyai beberapa hal terkait kondisi si pria, untuk mengetahui lebih dalam luka-luka si pria.

Di dalam video berita ini dituturkan bahwa pemuda ini mendapatkan penghargaan dan hadiah penghormatan satu bulan kemudian setelah ia mendapatkan perawatan. Diterangkan juga bahwa sebelum pria bernama Nicholas datang menyelamatkan gadis kecil ini dalam rekaman video ini, sebelumnya juga sudah ada empat anak lainnya yang juga terjebak di dalamnya. Pada waktu itu Nicholas hanya numpang lewat di jalan tempat rumah itu terbakar, baru pulang dari lokasi kerjanya sebagai seorang pengantar pizza. Melihat kebakaran ini tanpa aba-aba Nicholas langsung masuk ke dalam rumah untuk menyelamatkan anak-anak lainnya karena mendengar suara teriakan mereka dari api yang terbakar. Nicholas berhasil menuntun dan mengeluarkan keempat anak sementara saat itu ia masih menelusuri anak kelima sebelum akhirnya pemadam kebakaran datang dan video ini pun direkam. Jadi Nicholas sejak sudah masuk ke area rumah yang terbakar ini lebih dari satu kali.

Inilah bentuk dari Asterix 64 yang berhasil terekam. Dan Anda mungkin juga sepakat bahwa tuan Nicholas pantas mendapat Alenva di tingkatan Asterix 64. Hanya Observer tertentu saja yang bisa pantas mendapatkan Asterix tertinggi ini. Kejadian di atas amat-sangat jarang terjadi, begitu krusialnya sehingga orang-orang atau Observer manapun yang sanggup mendapatkan Asterix 64 ini adalah **manusia terpilih** berhati paling mulia di semua zaman dan di seluruh dunia. Mereka adalah orang-orang atau Observer yang seharusnya masuk dalam daftar **tokoh dunia berhati paling mulia dan paling patut diteladani sepanjang masa, sepanjang zaman, dan sepanjang umat manusia hidup di dunia** melalui keberadaan Alenva dan Asterix tertinggi mereka (***most kindness, altruistic, and kind-hearted Observer of all age and all time***), berdampingan dengan daftar **tokoh-tokoh paling berpengaruh di dunia** (***most influenced Observer of all age and all time***) yang bisa diapresiasi melalui Sciva tertinggi mereka. Mereka adalah manusia-manusia terpilih dan begitu dicintai Tuhan untuk ditempatkan di surga paling tinggi dan berada paling dekat dengan kehadiran Tuhan. Merekalah manifestasi dan perwujudan atas kasih sayang Tuhan, cinta yang begitu tulus dan kemurahan hati tertinggi-Nya.

Saya menciptakan Supervalue memang dengan tujuan agar masyarakat bisa dengan mudah membedakan mana kalangan yang paling altruis dan mana yang kurang, mana yang paling egois dan mana yang biasa saja tapi tidak jahat. Pemberian nilai ini ditujukan agar nantinya saat pembagian logistik di situasi-situasi paling darurat, pemberian insentif atau hadiah, prioritas kesehatan dan rumah sakit, prioritas pendidikan, sampai bagaimana perlakuan yang mesti diberikan pada suatu Observer bisa ditinjau hanya dengan mencari tahu berdasarkan besarnya Alenva, Sciva, dan Enva Observer tersebut.

Dalam pembagian logistik misalnya, di zaman sekarang kalau ada bantuan datang di daerah-daerah bencana, kelaparan, kekeringan, sampai konflik militer dan perang, pendistribusian bantuan pasti akan diprioritaskan

kepada pihak-pihak yang lebih dulu datang dan mengantri untuk mendapatkan sembako, paket bantuan, tenaga medis, dan apapun yang dibutuhkan di situasi darurat itu. Jelas cara ini sama sekali tak efektif, sebab akan membuat situasi menjadi "siapa cepat, dia dapat" atau "siapa yang datang lebih dulu, dia yang mendapat paling banyak". Tak peduli dia mau jahat atau baik, egois atau altruis, hanya memikirkan diri sendiri atau lebih memprioritaskan orang-orang di sekelilingnya, yang paling pertama datang dan mengantrilah yang akan mendapatkan bantuan dan prioritas.

Ambil contohnya di zona bencana. Ketika ada divisi bagian masak-memasak dan peralatan dapur, mereka yang mengantri adalah orang-orang yang masih bisa berdiri tegak dalam waktu yang lama, mengantri dengan sabar, dan tidak banyak luka atau keperihan yang didapatkan. Tetapi ketika mereka sudah dapat bantuan makanan itu, maka prioritas mereka terhadap bantuan ini hanya akan tertuju pada dua hal: diri mereka sendiri atau keluarga mereka. Sementara kalangan lain yang berada di situasi benar-benar darurat pasti bakal panik dan bisa saja terlantar, mengharapkan bantuan tanpa bisa melakukan apa-apa. Ia tak bisa ikut mengantri karena hanya bisa terbaring di tenda rumah sakit karena fisiknya tak berdaya akibat rasa sakit, ia tak bisa makan dengan mandiri dan mesti disuapi pihak lain karena luka yang dialaminya terlalu sakit dan membuatnya tak bisa menggerakkan anggota tubuh. Ia benar-benar hanya bisa mengharapkan pemapahan dan bantuan dari orang lain untuk bisa menyambung hidup.

Memang dalam realitas tak semua tenaga bantuan dan petugas medis menerapkan perlakuan timpang semacam ini. Mereka juga pasti punya prioritas dan tindakan pertolongan cepat yang sudah dilatih sebelum mereka melenggang ke daerah-daerah bencana melalui pelatihan-pelatihan dan *training* eksklusif tentang apa-apa saja yang mesti dilaukan lebih dulu saat sampai di daerah bencana. Jelas mereka takkan memprioritaskan pemberian bantuan pada "siapa cepat, dia yang dapat". Tapi "siapa yang paling darurat, dia yang paling cepat dapat pertolongan medis dan obat" serta "prioritas tertinggi didasarkan pada kedaruratan" selayaknya dokter-dokter di rumah sakit atau petugas medis umum beserta dengan pemadam kebakaran. Tetapi hal ini tidak berlaku pada bagi-bagi sembako, bansos, dan segala sesuatu yang terkait dengan kelangkaan barang dan mahalnya harga sehingga orang-orang harus mengantri untuk mendapatkannya.

Ketika ada penjualan tabung gas misalnya, yang beberapa waktu lalu karena ketololan pemerintah sendiri tabung gas menjadi sangat langka dan orang-orang mengantri lama sekali hanya demi mendapatkan satu gas melon saja, kita semua tahu dalam antrian itu siapa yang bakal mendapatkan lebih dulu. Di luar sana masih ada banyak orang yang bahkan sangat kesusahan untuk memasak dan hanya bisa mengandalkan perapian dari tungku dan kayu-kayu bakar di sekitaran hutan, biasanya di wilayah paling terisolir di pedesaan. Sementara di daerah paling terpinggirkan di perkotaan, mereka yang paling miskin tak kebagian tabung gas jelas jadi bakal kena bencana

karena mereka tak bisa lagi memasak dan mesti terpaksa beli makanan atau menumpang memasak di rumah tetangga. Kalau tidak dicari upaya dan solusi dari mereka sendiri? Ya tamatlah sudah, mereka akan kelaparan karena tidak punya tabung untuk memasak. Inilah kenapa saya sangat membenci pemaksaan pemerintah untuk ketergantungan terhadap satu jenis logistik, seperti pemakaian tabung gas ini untuk masyarakat, karena sekalinya langka atau sulit didapatkan maka kalangan-kalangan yang paling bawahlah yang mesti menderita lebih dulu akibat ulah mereka.

Tapi kalau dalam Supervalue, semuanya bakal jadi berbeda. Pertama, mari kita asumsikan bahwa pemberian Alenva dan tingkatan Asterix sudah berjalan cukup lama sehingga melalui nilai-nilai sangat mudah diketahui mana yang paling altruis berdasarkan nilai Alenva tertinggi mereka, mana yang paling kurang altruis dengan Alenva yang rendah, dan mana yang paling egois dengan Enva yang begitu tinggi. Saat kelangkaan tabung gas, ketika logistik datang, maka prioritas tak lagi masalah siapa yang cepat dia dapat, akan tetapi "siapa yang paling altruis, dia yang mendapat paling banyak". Tak peduli apakah dia mengantri paling belakangan, dia datang terlambat, atau dia bahkan tidak datang sama sekali sehingga bantuannya mesti diantarkan langsung ke rumahnya, bukan diberikan di tempat lokasi bantuan datang, maka pihak-pihak pemberi logistik tetap akan memprioritaskan mereka lebih dulu tanpa terkecuali. Kenapa bisa begitu?

Karena mereka adalah Observer altruis. Observer yang paling terpercaya, paling murah hati, dan paling tahu cara melakukan kebaikan atau berani berkorban dan mengalah. Kalau misalkan kita beri tiga tabung gas LPG pada peringkat Alenva pertama di sebuah desa misalnya, maka mereka besar kemungkinannya akan memberikan dua tabung milik mereka itu pada orang-orang paling miskin dan membutuhkan bantuan di desa mereka, sehingga mereka tetap hanya akan mendapatkan satu gas saja meskipun dalam pembagiannya terhitung tiga. Kenapa mereka bisa berbaik hati seperti itu? Tentu saja karena mereka altruis!

Kalangan altruis dengan Alenva tertinggi jelas kepada siapa saja pemberian dan pertolongan mereka mesti diprioritaskan, sebab mereka tak berkutat pada penilaian komunal dari Observer, melainkan pada seberapa menderita kondisi pihak-pihak yang membutuhkan pertolongan dan mesti dibantu. Sehingga, karena mereka punya Alenva di tingkatan Asterix tertinggi, mereka sudah punya 'bukti' atau ciri asli yang meneguhkan kualitas mereka sebagai kalangan altruis. Hal ini jelas berbeda dalam sistem keuangan sekarang di mana seseorang bisa ngaku-ngaku sebagai orang altruis meskipun kenyataannya hanya berwujud pencitraan dan hanya jadi altruis ketika di depan orang saja. Sistem ekonomi bisa membuat setiap manusia menjadi munafik, karena nilai kebaikan diukur dari uang dan popularitas semata. Namun sistem Supervalue membuat setiap Observer bisa jadi altruis sungguhan, sebab mereka punya bukti dan pengesahan asli bahwa mereka sudah berani bertindak altruis dan berkorban demikian besar melalui Alenva

dan tingkatan Asterix mereka. Itulah kenapa prioritas logistik mesti diberikan kepada pihak dengan Asterix tertinggi lebih dulu, sebab merekalah yang tahu ke mana-ke mana saja arah distribusi barang dan persebaran ekuilibrium entropi ini mesti diperkuat dan ditingkatkan.

Mari saya beri contoh skenario alternatif dari video di atas. Anggaplah seseorang bernama Laya dengan Asterix 64 mendadak pindah ke Nusantara dari luar negeri dan tinggal di sebuah desa bernama desa Melati. Desa ini punya populasi sekitar 3000-an orang, dan Laya menjadi pemberitaan heboh di kampung atau di desa karena ia adalah satu-satunya bule ditambah punya Asterix 64 yang merupakan Observer dengan Asterix tertinggi dalam sistem. Ada beberapa yang protes karena takut prioritas distribusi barang yang sampai ke desa mereka mesti diprioritaskan ke Laya lebih dulu padahal beliau adalah pendatang dan baru saja tinggal di desa, dan ia bakal merenggut semua sumber daya yang dibagikan di desa oleh tim distribusi logistik. Tetapi di samping itu jauh lebih banyak yang menerimanya dan menyukai Laya sebab sesuai dengan integritas dari Asterix-nya beliau adalah orang baik hati luar biasa dan senang berbagi ke masyarakat.

Pada suatu momen terjadi kelangkaan tabung gas di Nusantara sehingga dalam distribusi logistik ke tiap-tiap desa di seluruh Nusantara tabung gas yang datang ini jauh lebih berkurang daripada biasanya, termasuk ke desa Melati juga. Hari ini hanya ada 75 tabung gas yang datang ke ruko desa, jauh lebih rendah dari biasanya mencapai 700 tabung per minggu. Banyak pihak logistik awalnya kebingungan bagaimana mereka mengedarkan dan membagikan 75 tabung gas ini melalui jual beli ke lebih dari 500 keluarga di desa Melati karena dikhawatirkan akan terjadi perebutan, sengketa, dan konflik pada pihak-pihak yang membutuhkan tabung gas. Dalam sistem ekonomi, jelas pilihan tercepat akan diambil, yakni dengan membiarkan siapa yang datang ke tempat logistik lebih dulu lah yang akan mendapatkan tabung gas. Jadi 75 keluarga pertama yang datang ke sebuah ruko itulah yang tempat biasa penyediaan tabung yang akan mendapatkan tabung gas lebih dulu dan lebih cepat. Efektif tapi sangat tidak adil. Sementara 75 keluarga puas mendapatkan tabung gas lebih dulu, 425 keluarga lainnya tunggang-langgang memikirkan bagaimana cara mereka mesti memasak karena tabung gas habis dan langka. Inilah buruknya ketergantungan pada satu sumber daya dan jenis logistik dalam ekonomi, sekali saja logistik tersendat pada satu waktu maka bisa kelabakan semua pihak yang bergantung pada sumber daya itu, karena perputaran ekonomi dan kelaparan tak pernah mengenal penundaan. Atau bisa dipakai cara paling kasar adalah dengan menaikkan harga gas sehingga 75 keluarga terkaya saja yang bisa mendapat gas lebih dulu, tak peduli meski mereka datang belakangan, kalau mereka kaya dan sanggup membelinya maka merekalah yang bakal mendapatkan gas lebih dulu.

Sementara dalam Supervalue, kebingungan ini bisa teratasi karena pihak pendistribusi logistik tahu ke mana mereka harus memprioritaskan dan

mendahulukan tabung-tabung ini. Ambil 75 individu dengan Alenva Asterix tertinggi di desa dan bagikan satu tabung ke mereka, atau bagikan saja sepertiga dari total tabung kepada satu individu yang paling berjasa di desa karena dia tahu bagaimana cara memakai tabung-tabung ini agar semua desa bisa kebagian tabung.

Diputuskan oleh pihak logistik bahwa 25 tabung mesti diberikan kepada Laya saja karena dia punya Asterix 64 tertinggi di desa, sehingga dia pantas mendapatkannya. Ratusan orang protes kepada pihak logistik ini tapi apa daya keputusan sudah datang dari pusat. Sepertiga dari logistik mesti diberikan kepada pihak dengan Alenva Asterix tertinggi. Banyak Observer yang mengutuk kebijakan ini sebab seharusnya kebijakan yang benar menurut mereka adalah satu tabung untuk satu keluarga yang dimulai dari Asterix tertinggi sehingga hanya orang-orang paling altruis saja yang akan kebagian tabung. Tapi ternyata, satu yang paling altruis kebagian sepertiga dari total jumlah tabung yang ada, benar-benar merugikan, kata mereka. 25 tabung pun diantarkan ke rumah Laya dan menjadi milik Laya secara resmi, sementara 50 tabung lainnya dibagikan sama rata (satu tabung satu orang) ke 50 Observer lain dalam peringkat di bawah Laya dengan Asterix dan Alenva tertinggi.

Sekarang masih ada ratusan keluarga lainnya yang tidak punya tabung gas, apalagi dua puluh lima tabung sekarang sudah dihibahkan kepada Laya meskipun Laya sendiri nyatanya tidak mau dan sudah mencoba menolak berkali-kali. Jadilah hanya lima puluh satu orang yang bisa mendapatkan tabung gas, itupun tujuh orang di antaranya berasal dari satu keluarga sehingga total keluarga yang bisa mendapatkan tabung gas (termasuk Laya) tidak sampai mencapai 40 keluarga. Tapi pemerintah tetap ngotot 25 tabung itu untuk Laya, 50 tabung sisanya untuk 50 observer lainnya, tanpa peduli mesti dibagikan kepada keluarga siapa. Penduduk desa heran dan bertanya-tanya, keadilan macam apa ini? Jadi apakah Supervalue malah lebih menciptakan ketidakadilan daripada sistem ekonomi karena dengan seenaknya memberikan logistik atau bantuan atas kelangkaan yang mestinya dibagikan sama rata itu malah dibagikan kepada satu orang saja dengan embel-embel dan predikat Asterix tertinggi semata? Cerita saya belum selesai wahai temanku. Mari kita lanjutkan skenarionya.

Rupanya, Laya tak memakai semua tabung gas untuk dirinya seorang semata. Laya tinggal berdua saja dengan kakak kandungnya Melle, yang juga seorang bule, dan Laya beraktivitas dengan sebuah kursi roda jadi dalam hal ini di rumah dan keluarganya tak memakai banyak tabung gas untuk memasak. Ia berinisiatif untuk menciptakan semacam ‘festival memasak’ di balai desa agar kebutuhan makanan setiap orang bisa terpenuhi, dengan semua tabung gas yang sudah diberikan padanya dipakai untuk festival itu. Dia bilang agar penduduk bisa memasak makanan yang mereka sukai dengan menghibahkan bahan-bahannya lalu dimasak bersama dan akhirnya dibagikan ke semua penduduk tanpa terkecuali. Ide yang sangat jenius,

kepala desa langsung setuju untuk mengadakan festival memasak ini untuk pertama kalinya di desa. Karena memang belum pernah ada festival memasak sebelumnya diadakan sama sekali.

Seluruh penduduk desa juga setuju. Bahkan sebagian besar dari mereka menghibahkan kembali tabung yang sudah dibagikan itu untuk dipakai bersama dalam festival. Alhasil total enam puluh tabung lebih bisa dipakai untuk memasak makanan di pusat balai desa, dan di desa pun bahan makanan yang ditanam oleh para penduduk melimpah-ruah. Semua akhirnya sepakat untuk menyelenggarakan festival jam delapan malam dan festival ini akhirnya dinamai sebagai 'Festival Laya', sebuah festival untuk menganugerahkan kelangkaan bagaimana cara mengatasi kondisi sulit dan pelik dengan ide yang menakjubkan dan di luar dugaan, serta Laya-lah yang mencetuskannya pertama kali, jadi festival ini dinamai dengan dirinya. Waktu malam adalah kondisi yang paling ideal untuk memasak bersama-sama sebab seluruh penduduk sudah pulang dari beraktivitas harian seperti bertani, berladang, menggembala, berdagang di pasar, dan pekerjaan desa lainnya. Meskipun mereka nyatanya dalam kondisi yang agak lelah, tetapi berkat festival ini mata mereka semua kembali segar karena pusat balai yang biasanya hanya dihadiri pemuda-pemuda kampung yang nongkrong di sini untuk judi karambol atau gaple sekarang jadi festival malam mendadak dan sudah dihadiri oleh banyak sekali penduduk. Ramai sekali bahkan merembet sampai keluar balai.

Ternyata yang datang bukan hanya dari penduduk desa sendiri, tapi juga dari desa tetangga yang ikut mendengar kabar diadakannya festival ini untuk pertama kalinya, kabar tersiar terlalu cepat. Mereka akhirnya juga ikut menghibahkan tabung gas dan bahan-bahan makanan lainnya untuk dimasak bersama. Akhirnya lebih dari empat ratus tabung gas bersama dengan kompor memasaknya disediakan dan lebih dari tiga puluh ton bahan makanan beragam-macam jenisnya siap untuk dimasak. Inilah festival paling ramai di desa Melati untuk pertama kalinya, dan bahkan sekiranya jadi yang paling ramai dari lima desa lainnya yang ikut terkumpul di sekeliling. Sekarang ada lebih dari sepuluh ribu orang yang sudah hadir di desa. Jauh lebih banyak daripada total jumlah penduduk desa Melati sendiri. Festival dan kegiatan memasak baru dimulai jam setengah sepuluh malam karena susahnya mengatur dan mengkoordinasi ramainya orang-orang yang datang dan menyusun barang-barang bersama agar setiap orang yang hadir bisa ikut menyaksikan kegiatan memasak bersama ini. Ditambah lagi mereka mesti mendiskusikan terlebih dahulu apa-apa saja yang ingin dimasak untuk dibagikan nantinya. Diutamakan masakan dan hidangan yang tidak cepat basi dan bisa dimakan dengan dihangatkan sampai minggu depan sebelum kedatangan logistik tabung gas lainnya, sehingga mereka tak perlu memasak lagi dengan tabung gas dan hanya perlu menghangatkan makanan di atas tungku atau perapian saja.

Berbagai hidangan sudah diajukan. Sebelum memasak dikoordinir terlebih dahulu siapa-siapa saja yang paling pandai memasak dan paling bersedia untuk nantinya mengarahkan para penduduk apa-apa saja bahan masakan yang mesti dipakai agar masakan yang jadi bisa enak dan cocok di lidah semua orang. Terpilih tiga puluh orang yang jadi ketua dan pengkoordinir bahan masakan, dua puluh dua di antaranya adalah pemilik kedai dan warung makan lokal, jadi mereka sangat terpercaya bisa membuat makanan enak. Proses festival pun akhirnya dimulai.

Agar tak terjadi perebutan makanan begitu masakannya sudah selesai dibuatlah sebuah perjanjian atau sumpah kepada masyarakat yang hadir, bahwa makanan-makanan yang paling berkualitas tinggi (paling banyak gizinya dan paling enak rasanya) akan dihibahkan kepada para penduduk yang sakit, lansia, lemah, ibu hamil, dan anak-anak yang berperilaku baik terlebih dahulu. Jadi mereka akan mendapatkan prioritas makanan enak yang diinginkan banyak orang terlebih dahulu kalau nanti masakannya sudah jadi. Lalu berikutnya, kalau makanan enak dan bergizi lebih ini masih banyak tersisa, maka siapapun boleh meminta makanan itu untuk dibawa pulang, tetapi siapapun yang memilih untuk mengalah dan membiarkan orang lain mendapatkan makanan enak itu lebih dulu akan mendapatkan Alenva lebih tinggi dari para penduduk sementara yang mendapatkan makanan enak tidak akan mendapatkan Alenva apapun.

Nantinya besar kemungkinan bakal ada tiga kategori makanan dari masakan festival yang sudah jadi ini:

a. Makanan enak dan bergizi lebih yang diincar banyak orang (kalau dalam sistem ekonomi dia bakal diperebutkan mati-matian dan siapa yang cepat dia dapat lebih dulu), misalnya soto ayam, ayam goreng, lele goreng, dendeng, sup ikan, jagung rebus, ikan balado, gulai, dan sejenisnya yang diminati banyak kalangan dan cocok di hampir semua lidah masyarakat. Mereka yang memilih makanan jenis ini nantinya tak mendapat apresiasi apapun, tak mendapatkan Alenva apapun selain dari Alenva pekerjaan mereka sendiri siang tadi, tapi juga bukan berarti mereka harus didiskriminasi atau diledek sebab mereka lebih memilih mendapat keistimewaan dan prioritas lebih dulu. Ini cuma masalah prioritas. Hanya apresiasi tambahan saja yang tidak akan diberikan, sebatas itu saja. Sudah dapat makanan yang bagus? Ya sudah, selamat.

b. Makanan yang bergizi tapi tak semua orang suka, misalnya sup kentang, sayur lodeh, cumi goreng, ikan goreng sambal terasi, dan yang sejenis. Mereka yang bersedia memilih makanan ini nantinya akan mendapatkan Alenva rata-rata dan mendapatkan apresiasi bersama dengan insentif lain mungkin berupa buku tulis gratis, minyak goreng gratis, dan benih-benih tanaman yang bisa ditanamkan untuk mendapatkan bahan makanan baru.

c. Mereka yang mendapat ‘makanan sisa’ atau makanan yang sedikit sekali peminatnya karena alasan tertentu, entah karena gizinya kurang, rasanya

rata-rata saja di lidah, tampilan kurang menarik, tak sesuai selera, dan sebagainya. Merekalah yang mendapatkan prioritas paling tinggi nantinya atas apresiasi dan pemberian Alenva yang lebih tinggi kalau mereka bersedia, mau, atau terpaksa memilih makanan ini karena kehabisan atau tak kebagian. Mereka juga yang sebagai balasannya nanti akan mendapatkan insentif jenis lain seperti pancingan, kursi baru, jam dinding baru, daster baru untuk para ibu-ibu, kain pel, dan sebagainya begitu logistik berikutnya datang untuk minggu depan bersama dengan tabung gas.

Sementara itu dalam masalah sumbangan juga demikian jika dipakai prinsip yang sama. Semakin besar dan semakin berkualitas sumbangan bahan makanan yang diberikan per satu individu, maka semakin tinggi dan semakin besar pula Alenva maupun tingkatan Asterix yang bisa diberikan sebagai balasannya. Bahan makanan yang dianggap sangat unggul dan terbilang mahal harganya dalam sistem ekonomi seperti daging sapi, daging ayam, cabai, dan bahan makanan langka lainnya akan diberi Alenva yang tinggi bagi penyumbang yang bersedia menghibahkan bahan makanan mereka untuk dipakai dalam festival. Jelas apa yang mereka sumbangkan nantinya belum tentu mendapatkan masakan yang sebanding dengan sumbangan yang sudah mereka berikan. Misalnya ada orang yang menyumbangkan tiga kilo daging sapi ternyata setelah selesai memasak dan makanan dibagikan orang ini hanya mendapatkan sup kentang saja yang hanya bisa dikonsumsi tiga hari ke depan, maka orang seperti inilah nantinya yang bakal mendapatkan Alenva tinggi dengan Asterix yang lumayan serta prioritas di waktu berikutnya pemberian logistik datang. Dia adalah orang yang paling berkorban dan mengalami kerugian paling banyak, jadi jelas dia pantas menjadi sosok paling altruis dalam festival ini, dan itulah alasannya kenapa Alenva yang didapatkan orang ini juga sangat tinggi.

Beginilah cara kerja Supervalue sejak awal. Sistem ini meninggikan derajat dan meningkatkan status dari pihak-pihak yang mengalah, berkorban, dan tersingkir melalui Alenva dan tingkatan Asterix-nya serta menjadikan pihak tersebut sebagai prioritas di waktu yang berikutnya. Mereka adalah orang-orang yang ‘berkorban’ dan bersedia menderita atau kekurangan lebih banyak demi agar orang lain bisa lebih terpenuhi kebutuhan hidupnya. Anda bisa lihat dari keterangan saya di atas bagaimana prinsip pembagian peran dan jatah dalam Supervalue dipertimbangkan sebagai pengganti ekonomi. Sebab kalau sistem ekonomi tetap dipakai, ketentuan di atas mustahil terjadi. Tidak ada kejelasan pasti bagi orang-orang baik dan berhati mulia ini atas pengorbanan dan upaya mengalah mereka terhadap apresiasi dan balasan yang didapatkan. Supervalue ada untuk menopang dan menengadahkan tangan untuk mereka, membuat kalangan-kalangan altruis yang menderita tak terperosok ke jurang penderitaan lebih dalam. Altruisme sebagai pengorbanan adalah praktik tertinggi dalam pemberian nilai Alenva Supervalue, dan inilah fondasi keadilan dari Supervalue sendiri, selain pertimbangan hukum Enva dan peninggian derajat orang-orang berilmu

Sciva. Tidak ada yang menang dan kalah dalam Supervalue, dan tidak ada yang tersingkir, dijatuhkan, maupun terabaikan bagi tiap Observer berkognisi dalam naungan sistem ini. Semuanya bakal mendapatkan jatah dan pertolongan, yang membedakan hanya prioritas dan kapan waktunya saja.

Akhirnya festival berjalan lancar tanpa kendala berarti. Pemasangan tabung gas agar tak terjadi masalah (apalagi kecelakaan seperti kebocoran tabung sampai ledakan) sudah diantisipasi oleh anggota-anggota keamanan seperti polisi, satpam, dan anggota satpol PP yang juga datang ke balai festival untuk mengamankan lokasi dan turut mengikuti kegiatan festival. Bahkan anggota pemadam kebakaran bersama dengan mobilnya dan petugas medis bersama ambulans juga didatangkan sebagai persiapan kalau-kalau ditakutkan nanti terjadi masalah besar seperti kebakaran, keracunan makanan, orang yang pingsan kelelahan, dan sejenisnya. Tapi ternyata tidak ada situasi pelik dan masalah besar yang terjadi. Semua senang dan bahagia menjalankan festival. Semua kebagian jatah makanan setelah selesai dimasak.

Acara baru selesai sepenuhnya jam empat pagi karena padatnya kegiatan dan waktu memasak yang lama. Anak-anak kebanyakan sudah pulang lebih dulu jam satu pagi karena ketiduran dan terlalu lelah, dan para penduduk desa yang mesti bekerja ke ladang atau sawah di pagi hari juga terpaksa pulang lebih dulu untuk beristirahat, tetapi distribusi makanan untuk mereka tetap didapatkan dengan cara diwakilkan atau diberikan kepada kerabat terdekat yang masih hadir di festival untuk diberi ke mereka keesokan harinya. Sekarang menyisakan hampir semuanya orang dewasa yang tetap semangat meskipun acara festival sudah berlangsung sampai hampir subuh, walaupun jumlah orangnya sekarang tak sebanyak di pembukaan tadi. Semua juga sudah kebagian makanan, lauk-pauk yang bisa mereka simpan dan pergunakan sampai beberapa hari ke depan tanpa perlu ketergantungan tabung gas untuk memasak, serta nasi juga sudah ditanak dan dibagikan untuk dimakan hari ini.

Sementara itu Laya sendiri sudah pulang ke rumah dan beristirahat sejak jam setengah satu dini hari sebelumnya. Meski sudah berkali-kali dibujuk untuk tetap tinggal di festival namun Laya mengatakan bahwa kata dokternya ia harus beristirahat lebih banyak dan tak boleh tidur telat atau kesehatannya akan memburuk. Para penduduk desa paham akan situasi ini, jadi meskipun Laya adalah penyelenggara dan penginisiatif festival tapi ia diperkenankan pulang lebih dulu demi kesehatannya. Laya memang hanya berkursi roda sehingga dia jarang bergerak aktif, maka dari itu demi kesehatan tubuhnya yang bakal memburuk karena aktivitas begadang ini dia mesti tidur lebih dulu dari penduduk lainnya. Posisi penyelenggara dan penanggungjawab festival pun diserahkan kepada kepala desa.

Menjelang subuh karena festival sudah selesai banyak penduduk yang pulang ke rumah. Seperti biasa kepala desa akan selalu menghadiahkan

Alenva kepada siapapun yang bersedia untuk tak pulang lebih dulu dan membersihkan sampah-sampah maupun membereskan peralatan sisa hasil festival yang masih berserakan di balai. Tidak ada petugas kebersihan di desa, sehingga sampah dan material-material sisa ini dibersihkan secara gotong-royong dan kebersamaan. Jadi masih ada lumayan banyak orang-orang yang bersedia membantu bersih-bersih dan membereskan sampah. Masih ada lebih dari seratus yang hadir dan ikut gotong-royong. Hanya setengah jam saja semua sampah berhasil dibereskan semuanya dan jalan-jalan kembali normal lalu akhirnya lengang karena semua penduduk balik ke rumah mereka menyambung tidur.

Keesokan harinya jam tiga sore Laya dan Melle bersama dengan sejumlah penduduk lainnya berkumpul kembali di balai desa. Rupanya bupati dari pusat kabupaten datang untuk meninjau dan turut mengikuti kegiatan memasak, tapi acara sudah terlanjur selesai sejak subuh tadi, dan bupati datang terlambat. Dengan sedikit bincang-bincang dan penjelasan situasi kenapa acara festival diadakan di desa untuk pertama kalinya maka bupati pun langsung membuat pidato formal yang meresmikan festival Laya sebagai acara tahunan di desa Melati dengan penetapan tanggal kemarin sebagai waktu sahnya, dan acara nantinya juga selalu dimulai saat malam hari. Festival Laya ini juga bakal diadakan lagi kalau mendadak tabung gas atau alat bantu memasak lainnya seperti kompor dan minyak goreng langka mendadak, tapi takkan semeriah Festival yang sudah ditetapkan tanggalnya ini. Tatkala hendak masuk waktu-waktu festival ini di masa depan (misalnya sepuluh hari menjelang Festival Laya dilaksanakan) maka desa Melati akan ramai oleh para pengunjung dari luar desa dan membuat desa Melati berubah menjadi tempat wisata dan dipenuhi turis.

Laya juga dianugerahi penghargaan anumerta oleh bupati dan dihadiahi tiga kursi roda baru bersama dengan kakaknya Melle yang turut dihadiahi lemari pakaian dari aluminium dengan tiga pintu. Kepala desa Melati juga memberikan penghargaan piala Penerang Jalan kepada Laya sebagai apresiasi karena berhasil mengeratkan kebersamaan para penduduk desa dan membuat desa berubah menjadi desa wisata yang diminati. Meskipun Laya sendiri bahkan belum genap dua bulan pindah ke desa dan bahkan belum lancar berbahasa penduduk lokal tetapi semua penduduk menghormati dan menyayangi Laya, dia juga diangkat menjadi Keluarga Besar penduduk desa yang sering berkutat dengan persoalan kekeluargaan dan silaturahmi di desa serta sering dilibatkan dalam urusan administrasi desa ke depannya. Piala ini baru diserahterimakan sehari kemudian, dan hadiah kursi roda bersama dengan lemari tiga pintu datang lusanya.

Pada waktu itu, ketika ditanya kenapa Laya bisa terpikirkan untuk mengadakan festival di tengah kelangkaan tabung gas ini, ia menjawab bahwa dulu di tempat asal kelahirannya ada perayaan hasil panen yang ditujukan untuk sang dewi setiap menjelang masuk musim panas, di akhir musim semi, sehingga banyak orang yang memasak dengan

menyumbangkan tabung gas mereka untuk dipakai bersama-sama. Perayaan ini juga merupakan perayaan tahunan, dan tetap dilaksanakan meskipun krisis makanan atau gagal panen banyak dialami para petani di sana, kalau kelangkaan terjadi mereka biasa mengimpor makanan dari desa dan wilayah lain untuk dimasak di lapangan terbuka dan dimakan bersama-sama. Desa kampung halaman Laya yang di luar negeri ini nyaris berada di wilayah iklim tundra, sehingga hanya waktu-waktu tertentu saja penduduk lokal bisa menanam dan mendapat hasil panen, bahkan mereka bisa beberapa kali mengalami gagal panen dalam setahun karena perubahan iklim yang signifikan dan amat mendadak itu. Laya mengatakan bahwa iklim di desa yang merupakan daerah khatulistiwa amat beruntung karena tanahnya begitu subur dan bisa menanam apapun sepanjang tahun tanpa perlu khawatir soal gagal panen, tanpa perlu was-was akan paceklik, dan tanpa perlu risau akan datangnya musim dingin. Di sana mereka mesti memperhitungkan dan mempersiapkan matang-matang segala skenario yang terjadi karena sedikit saja suhu berubah maka hancurlah tanaman yang sudah susah-payah dirawat. Di sini baik di musim kemarau maupun pancaroba di desa Melati semua tanaman tumbuh dengan bahagia, kata Laya dengan wajah yang riang. Ia berbicara dengan bahasa asing kampung halamannya sewaktu ditanyai bukan memakai bahasa penduduk lokal, sehingga yang paham ucapan Laya hanya beberapa orang saja yang hadir di sana karena mengerti bahasa Inggris. Meski ia tetap berusaha dengan tertatih-tatih untuk mencoba mengucapkan satu dua kalimat dengan berbahasa penduduk lokal, tetapi ia belum terbiasa sehingga lebih banyak kalimat yang keluar adalah bahasa Inggris.

Sebelum pindah kemari Laya dan Melle memang sudah berencana untuk menetap di Nusantara karena ia begitu kagum dengan keelokan pemandangan serta alam hijau yang membentang demikian luas di seluruh negeri itu. Ia waktu itu sudah bertekad untuk memakai sisa-sisa tabungannya dan mengumpulkan uang lebih banyak demi bisa pindah kemari, dan ia sudah mempelajari segala hal dan segala seluk-beluk kehidupan beserta lingkungan dan ekosistem di Nusantara, dengan suhunya yang lebih panas, penduduknya yang lebih ramah, jalanan yang lebih sempit ditambah banyak lubang dan jalan yang rusak, korupsi di mana-mana, serta perilaku masyarakatnya yang sedikit pemalas tetapi terlampau murah senyum, semua tetap membuat kagum Laya tanpa ia ingin memandang negatif sedikitpun negeri balutan hijau nan megah ini. Dan ternyata setelah ia mendengar bahwa usai revolusi Supervalue terjadi Nusantara tidak lagi menetapkan visa untuk turis manapun yang datang berkunjung serta diperbolehkan untuk menjadi warga tetap jika mempunyai Asterix ditingkatan 40 ke atas maka itu langsung menjadi kesempatan yang demikian besar bagi Laya untuk bisa langsung pindah dan menetap kemari.

Sang bupati juga sempat bertanya tindakan heroik apakah yang dilakukan Laya di masa lalu sehingga ia bisa mendapatkan Asterix 64 hanya dalam

beberapa bulan setelah sistem Supervalue diterapkan. Ia berkata bahwa sewaktu di masa-masa kritis peralihan revolusi waktu lalu ia sempat bekerja sebagai guru sekolah dasar di sebuah sekolah swasta di kota, tapi tiba-tiba saja terjadi aksi terorisme dan penyanderaan oleh pihak pemberontak yang menuntut dibatalkannya revolusi Supervalue. Mereka menyandera anak-anak sekolah dasar di ruang kelas dengan ancaman akan menembak semua anak jika permintaan mereka untuk kembali ke sistem ekonomi tidak dipenuhi. Laya yang turut menjadi sandera secara diam-diam menyelamatkan mereka dengan dibantu oleh polisi, ia mencoba membujuk dan berbicara lemah lembut dengan para anggota teroris. Tapi upaya itu gagal, mereka semua buta oleh rasa takut dan kekerasan, dibutakan oleh aksi teror yang nekat. Sebelum ini Laya adalah wanita dengan fisik normal, ia bisa berjalan dengan lazim dan tidak memakai kursi roda sama sekali.

Secara diam-diam juga Laya menempatkan kamera rahasia yang tersembunyi di tas kerjanya sehingga aksi penyanderaan ini langsung tersiar secara live di publik tanpa diketahui oleh pihak penyandera sendiri, karena tidak ada televisi di kelas dan mereka belum membuka internet atau mendengar kabar dari anggota lainnya bahwa aksi mereka terekam. Dan hal ini juga sangat membantu polisi untuk mengetahui lokasi serta titik-titik kumpul dan berdirinya para penyandera bersama dengan lokasi anak-anak lainnya. Kejadian ini bahkan viral ke seluruh dunia. Akhirnya berkat itu nyaris semua penyandera langsung berhasil dilumpuhkan hanya dalam beberapa menit oleh puluhan penembak jitu yang ditempatkan di atap gedung sekitaran lokasi sekolah. Laya dan anak-anak yang disandera berhasil selamat.

Tapi begitu disayangkan badai bagi Laya belum berlalu, situasi yang awalnya dikira sudah aman berubah menjadi sangat kritis dan demikian mencekam. Laya mencoba menggiring dan mengarahkan anak-anak keluar dari kelas tempat mereka disandera begitu para teroris sudah mati dibunuh penembak jitu dan situasi dirasa aman, tapi rupanya masih ada penyandera lain yang baru saja kembali dari toilet. Si penyandera yang tersisa ini bertugas menjaga ruangan di luar, jadi sebelumnya Laya juga tidak tahu kalau ternyata masih ada penyandera lain yang tersisa. Mereka berpapasan di jalan, dan si penyandera ini tentu memegang senapan di tangannya. Melihat Laya yang berhasil lolos dan sedang mengarahkan murid-murid yang disandera keluar membuat si anggota teroris terkejut luar biasa karena ia tak sampai lima menit baru pergi ke toilet. Dengan sigap Laya lalu berlari ke arah si teroris dan mendorong badannya hingga si teroris terjatuh, senapannya juga terlempar cukup jauh. Ia menyuruh anak-anak yang tersisa pergi keluar secepatnya menemui polisi atau siapapun yang bisa dimintai tolong di luar.

Laya berkelahi dengan si teroris. Meskipun dia wanita tapi ternyata dia lebih unggul dalam perkelahian karena Laya dibesarkan di desa terpinggir sehingga tenaganya lebih kuat dibanding teroris yang sepertinya anggota teroris satu ini juga hanya merupakan rekrutan dan anggota baru yang

belum terlatih. Laya mencoba mencekik si teroris untuk membuatnya lemas, paling tidak membuatnya tidak berdaya sampai ia bisa lari keluar atau menunggu polisi datang. Namun sayang, meskipun lebih lemah dan belum terlatih, tetapi si teroris tetap punya senjata perlindungan diri melebihi Laya yang hanya memakai tangan kosong semata. Sebuah pisau tersembunyi di belakang pinggang si teroris dan dalam kondisi tercekik ia langsung menusuk pinggang kiri Laya untuk menyelamatkan dirinya. Laya yang berada di atas teroris langsung rebah dan tersungkur di samping teroris dengan pinggang tertusuk, kesakitan luar biasa. Anggota teroris itu terbatuk-batuk memegangi lehernya. Dengan tenaga yang tersisa Laya mencoba kembali berdiri dan langsung mencoba lari keluar koridor tempat mereka berkelahi, namun sayang kemalangan yang amat perih terjadi, kemalangan yang mengubah seluruh kehidupan Laya. Si teroris mengambil kembali senapannya dan menembak Laya tepat ketika Laya sedang berbelok di belokan koridor. Pinggangnya tertembak. Laya jatuh tersungkur tapi untungnya ia terjerembab ke depan tepat di antara belokan koridor sehingga ia bisa menghindar dari titik pandangan si teroris, dan seketika itu juga polisi datang mendobrak pintu dari luar masuk ke koridor. Mereka menerobos dan akhirnya berhasil menembak mati anggota teroris yang tersisa itu begitu para polisi masuk. Mereka langsung membantu dan mencoba memapah Laya, tapi Laya pinggangnya sudah tertembak dan sisi samping pinggangnya juga tertusuk pisau. Saat itulah ia kehilangan kesadaran diri. Pertolongan pertama diprioritaskan untuk dirinya setelah dibawa keluar sekolah, petugas medis langsung memberikan penanganan pertama terhadap Laya semata-mata untuk mencegah pendarahan berlebih dari pisau yang menusuknya lebih dulu. Sementara peluru yang bersarang di pinggangnya baru bisa dikeluarkan setelah Laya dioperasi dan dirawat berhari-hari di rumah sakit dalam ruangan paling VIP dan prioritas disembuhkan paling darurat.

Nyawanya bisa tertolong, tapi sayang beribu sayang karena peluru si teroris berhasil mengenai tulang belakangnya sehingga Laya lumpuh permanen. Ia takkan pernah lagi bisa berdiri atau berjalan seumur hidupnya akibat tembakan itu, dan bekas luka akibat tusukan maupun hasil operasi juga pasti susah hilang sampai bertahun-tahun kemudian. Tapi ia tetap sangat bersyukur, karena anak-anak yang disandera berhasil selamat dan dirinya juga masih diberi keselamatan oleh Tuhan sendiri. Ia terpaksa harus memakai kursi roda seumur hidupnya, beruntungnya ia masih punya kakak kandung yang sangat peduli padanya.

Masyarakat di sana yang melihat secara *live* aksi heroik Laya dengan sukarela langsung memberikan Alenva di tingkatan Asterix 64 karena tindakan kepahlawanannya yang begitu luar biasa. Tidak ada yang protes Laya mendapatkan Alenva tingkatan tertinggi ini. Ia viral selama beberapa hari dan setelah diperbolehkan keluar dari rumah sakit ia pun diundang ke berbagai stasiun televisi untuk diwawancarai terkait aksi pengorbanan luar biasanya ini. Pemerintah setempat juga langsung menghadiahi Laya banyak

uang dan dibebaskan dari segala bentuk pajak dan jaminan. Ia juga diberi berbagai fasilitas VIP di tempat manapun yang ia kunjungi (seperti bioskop, rumah sakit, bahkan hingga pusat perbelanjaan) dan diprioritaskan di berbagai tempat yang membutuhkan antrian atau harus menjadi orang kaya lebih dulu untuk mendapatkan prioritas itu.

Tapi rupanya uang yang berhasil didapatkan Laya ini tidak dipakainya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya ataupun untuk membangun rumah mewah. Namun Laya memutuskan untuk pindah ke luar negeri kira-kira dua bulan setelah aksi heroisme itu tatkala ia tak lagi viral dan namanya mulai pudar tenggelam sehingga ia bisa hidup tenang lagi tanpa masuk berita dan ditanyai wartawan. Dia memang bekerja sebagai guru waktu itu agar ia bisa punya uang untuk berangkat ke Nusantara dan pindah ke desa Melati ini, karena sebelum aksi terorisme itu terjadi Laya sudah punya kenalan dari desa dan ia berkomunikasi dengan kenalan itu, bersedia menjual rumahnya untuk Laya. Kenalan itulah yang merupakan pemilik rumah sebelumnya dari rumah yang sekarang ditempati Laya di desa Melati. Sekarang kenalannya itu sudah pindah ke tempat lain dan tak lagi berada di desa, tapi Laya lah bersama kakaknya yang sekarang datang ke desa untuk memulai hidup baru. Rumah yang sekarang ia tempati ini nyatanya jauh lebih kecil dan jauh lebih sederhana daripada rumah di kampung halamannya di luar negeri dan bahkan ada beberapa bagian dindingnya masih terbuat dari kayu triplek. Namun Laya tak pernah menyesal telah membeli rumah ini dan pindah kemari, begitupun kakaknya.

Bupati yang paham penjelasan Laya serta beberapa orang yang mendengarnya terharu, mata mereka berkaca-kaca. Sementara yang lain saling menatap kebingungan tiba-tiba setelah Laya berbicara dalam bahasa Inggris yang tak bisa mereka mengerti, mereka yang paham mendadak menangis. Seorang pemuda lalu membuka internet dan mengetik judul berita sesuai dengan apa yang diceritakan Laya dalam bahasa Inggris, terpampanglah memang berita yang sempat viral lima bulan lalu di suatu negara asing tempat Laya berasal itu. Beritanya tidak viral lagi karena tenggelam oleh berita-berita heroik dan kepahlawanan lain yang muncul silih-berganti sejak Supervalue diperkenalkan, karena banyak orang sekarang berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan, atau melakukan sesuatu yang ‘tampak baik’ jadi terlihat seperti pencitraan. Nama Laya memang langsung muncul dalam video berita itu, dan wajahnya ketika diwawancara di sebuah channel berita pun turut hadir. Sama persis dengan wajah bule di depan mata mereka sekarang. Apa yang diterangkan Laya adalah *real* dan bukan karangannya semata melalui bukti nyata semua pemberitaan itu, dan ia memang pantas menyandang Asterix 64 sebagai pencapaian tertinggi dalam peringkat pengorbanan Alenva Supervalue.

Berkat itu kini Alenva dari Asterix 64 milik Laya meningkat lagi karena mendapatkan penilaian positif dari bupati dan penduduk desa. Setelah dijelaskan ulang kepada mereka dalam bahasa lokal yang dipahami semua

orang, respek untuk Laya dari para penduduk jauh meningkat tajam karena momen heroik itu. Sekarang mereka semua paham kenapa pemerintah atau pihak lembaga pemberi logistik memprioritaskan orang-orang dengan Asterix tertinggi untuk mendapatkan logistik dan barang lebih dulu, karena hampir semua barang yang mereka dapatkan tidak hanya dipakai untuk kepentingan mereka sendiri saja, tapi juga untuk kebermanfaatan banyak pihak. Memprioritaskan orang-orang altruis untuk mendapatkan barang lebih dulu adalah metode yang sangat tepat sasaran untuk menciptakan kesejahteraan sebab mereka tahu bagaimana cara menciptakan keadilan dengan mengerahkan semua tenaga dan pikiran untuk Observer lain, bahkan meskipun mereka sendiri yang bakal dirugikan nantinya. Merekalah yang tahu bagaimana penyebaran ekuilibrium dan kekayaan mesti diterapkan tanpa perlu tebang pilih yang tidak adil.

“Apakah pemerintah di sana dan di kampung halaman Anda tahu soal kepindahan Anda kemari?” demikian pertanyaan selanjutnya yang dilontarkan sang bupati dalam bahasa Inggris, tapi saya terjemahkan langsung demi memudahkan Anda. Laya menggeleng.

“Hanya pemerintah di desa kampung halaman saya saja. Itupun saya sudah berkali-kali dibujuk untuk tidak pindah. Tapi saya sudah meneguhkan hati bahkan sebelum saya mendapatkan Asterix 64 ini, jadi pemerintah di sana pun akhirnya menyerah dan membiarkan saya berangkat bersama Melle,” terangnya. Bupati berkesimpulan bahwa pemerintah di sana sudah menganggap Laya menjadi simbol pahlawan dan kepindahan Laya berarti kehilangan yang teramat-sangat bagi desa kampung halamannya. Tapi sepertinya Laya tidak pindah kemari secara permanen, mungkin suatu saat ketika waktu libur ia bisa balik lagi ke kampung halamannya di luar negeri, begitulah pikiran sang bupati.

Sekarang tak ada satupun masyarakat yang protes kedatangan Laya ke desa meskipun dia sudah mendapatkan Asterix 64 dan bakal menjadi priorias apapun yang nanti diinginkan Laya ketika logistik datang ke desa. Mereka semua tahu Laya bukan orang yang serakah, senang menolong, bahkan meski dengan keterbatasan kursi roda yang disandangnya, tapi tak menyurutkan semangat Laya untuk ikut membantu kegiatan apapun di desa yang bisa dilakukannya. Terkadang ia menolong terlampau berlebihan sampai peluh benar-benar membasahi seluruh tubuhnya karena seperti bule pada umumnya ia belum terbiasa dengan cuaca panas di desa yang matahari tepat menembak ke puncak kepala. Saat gotong-royong ia bisa ikut panas-panasan hanya untuk membantu warga desa membersihkan selokan. Bahkan ia pernah pingsan sekali karena terlalu lelah memaksakan diri untuk menolong padahal tubuhnya sudah mencapai batas.

Di desa pekerjaan sehari-hari Laya adalah menjadi seorang guru di sebuah sekolah dasar sederhana di desa Melati, dan merupakan satu-satunya sekolah dasar di desa itu. Dia mengajar bahasa Inggris, bersama dengan

kesenian dan olahraga. Perannya di kota tempat asalnya dulu menjadi pengajar di luar negeri telah terbawa juga sampai ke desa sehingga ia melamar menjadi guru sekolah, dan tentu ia langsung diterima kepala sekolah waktu itu berkat Asterix 64 ditambah dengan sosoknya yang merupakan seorang bule. Diharapkan pada waktu itu bisa meningkatkan pamor sekolah sehingga tahun depan makin banyak pelamar dari desa lain yang mendaftar karena di sekolah mereka ada bule asing yang mengajar menjadi guru, apalagi Laya adalah guru disabilitas dengan kursi roda sehingga ia mendapatkan lebih banyak prioritas dan keistimewaan di sekolah. Di sini, di Nusantara, profesi guru rata-rata bisa mendapatkan Alenva di tingkatan Asterix 36 sampai 57, tergantung pada berbagai faktor yang melandasi penguatan tingkatan ini, misalnya lamanya mengajar, kompleksitas pelajaran, banyaknya mata pelajaran yang diajarkan, sampai kepada seberapa susahnya berinteraksi dan memberikan ilmu ke murid-murid yang diajar karena para muridnya bebal, semuanya dipertimbangkan. Sehari-hari, Laya bisa mendapatkan rata-rata 150.000 Asterix di tingkatan 44 dalam satu hari pengajarannya. Kadang lebih rendah, kadang lebih tinggi, tapi jelas Asterix 64 miliknya tetap kokoh disandang Laya tanpa bisa hilang maupun dilepas, dan tanpa bisa tergantikan pula.

Laya akhirnya juga sudah menjadi simbol altruisme dan keceriaan desa. Dialah bukti bahwa bahkan pendatang asing pun tetap bisa bertindak jauh lebih mulia dari kebanyakan orang, sehingga meruntuhkan segala bentuk diskriminasi maupun segregasi rasial yang selama ini menggelayuti pikiran penduduk Nusantara bahwa orang Barat itu jahat dan tidak bermoral. Di desa ia juga sering dimintai foto-foto oleh para penduduk dan turis, alasannya selain bukan hanya karena Laya adalah seorang bule bersama kakaknya, tapi dia juga adalah pahlawan dengan Asterix 64 ditambah lagi dialah sang pencetus Festival Laya yang terkenal di desa bahkan hingga ke kabupaten. Laya sudah menjadi artis lokal di desa Melati.

Anda mungkin menganggap bahwa cerita yang saya tuturkan ini terlalu berlebihan, tidak lazim, dan bahkan bakal dianggap terlalu mengglorifikasi bule atau masyarakat asing dengan berpendapat bahwa perilaku mereka lebih baik dan lebih altruis dari penduduk kita. Tapi jelas bukan itu maksud saya. Apa yang ingin saya tekankan bahwa altruisme tak pernah mengenal lokasi dan tempat ditambah lagi tidak pernah mengenal siapa Observer dan apa perannya dalam masyarakat. Mereka semua hanya dinilai dan ditakar berdasarkan pengorbanan dan tindakan apa yang mereka lakukan ketika memutuskan untuk menjadi altruis, sehingga siapapun berpotensi untuk menjadi pahlawan altruis dan bertindak altruisme jika mereka mau. Masyarakat kita pun nyatanya juga jauh lebih banyak yang berpotensi untuk menjadi altruis, sebab kita adalah salah satu penduduk paling dermawan di dunia yang sampai saat ini tetap bertengger di peringkat satu.

Bukti tahun 2023 yang menunjukkan kita adalah negara paling dermawan. Senang berbagi merupakan langkah awal untuk membentuk kepribadian altruis dan membiasakan diri bertindak altruisme dalam bentuk filantropis.
Sumer Gambar: Antara News

Kedermawanan adalah satu indikator dari perilaku altruisme yang instan. Dalam sistem ekonomi dan keuangan inilah cara tercepat dan termudah (bagi orang-orang kaya dan berduit tentu saja) untuk bertindak altruisme tanpa perlu susah payah mengeluarkan tenaga sampai letih lelah dan pingsan menolong, tanpa perlu jerih payah mengorbankan apa-apa sampai mereka kehilangan banyak hal selain daripada kehilangan sejumlah uang saja. Ini juga yang menjadi satu pembenaran bagi para penjunjung tinggi pencari kekayaan, karena mereka menganggap kalau punya banyak uang mereka

bakal lebih mudah bersedekah dan berdonasi untuk membantu. Di sistem ekonomi, orang kaya memang jauh lebih dimuliakan dan ditinggikan bantuan mereka daripada orang-orang yang berjuang melalui tenaga atau pikiran semata sebab uang benar-benar menjadi fondasi nyaris segala hal, bahkan mungkin memang segala hal. Takkan ada yang berani membantah kalau membuat alasan mencari duit atau mengumpulkan kekayaan demi agar bisa membantu lebih banyak orang yang kesulitan.

Meskipun terkesan tidak adil, tapi memang inilah salah satu cara paling mulia dan paling dikehendaki dalam penyebaran ekuilibrium kekayaan dan pemerataan kesejahteraan melalui donasi, sumbangan, dan kegiatan sukarelawan lain yang sejenis. Kita tak bisa menyangkal bahwa kegiatan amal ini sangat efektif membantu perputaran ekonomi lebih efektif karena akhirnya masyarakat yang paling miskin dan terpinggirkan bisa ikut mendapatkan kebutuhan di kondisi paling mendesak mereka. Melarang seseorang berdonasi ke manapun yang mereka suka sama saja dengan melarang seseorang untuk berdagang dan berjual beli secara adil dan tanpa bias.

Ilustrasi bagaimana kegiatan altruisme dalam bentuk donasi bisa membantu menghasilkan lebih banyak uang dan menjalankan perputaran ekonomi. Uang yang dihasilkan dari berbagai pekerjaan dan profesi terkait kegiatan altruisme dan kemasyarakatan bisa menghasilkan keuntungan yang luar biasa serta meningkatkan kesejahteraan secara signifikan.

Tindakan Laya dari contoh cerita di atas telah membuktikan bahwa altruisme bisa datang dalam bentuk apapun, termasuk ide-ide dan inisiatif yang sebelumnya bahkan tidak pernah ada dan tidak pernah terpikirkan. Perbuatan baik selalu menciptakan solusi dari berbagai masalah yang tengah dihadapi dan memperpanjang harapan hidup banyak Observer atas tindakan mereka, membantu semua pihak melawan entropi dan menahan kehancuran. Altruisme adalah bukti bahwa manusia dan berbagai Observer

lain masih bisa mencari makna hidup mereka di tengah gempuran entropi dan kekacauan yang mereka alami, yang diwujudkan dalam bentuk penderitaan, nihilisme, dan absurditas kehidupan yang sering membuat kita bertanya-tanya, apa gunanya kita hidup kalau pada akhirnya menderita dan mati?

Di luar sana, gara-gara sistem ekonomi dan kekecewaan, sudah banyak sekali Observer yang menyerah untuk bertindak altruisme atau mempertahankan naluri altruisme mereka sebab terlalu sering dikecewakan dan tidak pernah mendapatkan balasan yang berarti dan setimpal atas semua perjuangan mereka. Bahkan usaha mereka tak terbalas sama sekali, dan justru malah jatuh ke jurang penderitaan dan kekalahan yang bertubi-tubi, membuat mereka diinjak-injak di dunia yang penuh dengan (pemaksaan untuk) kompetisi ini. Mereka melakukan altruisme berkali-kali, tetapi satu kesalahan saja yang mencuat ke permukaan bakal membuat semua altruisme yang sudah mereka kerjakan runtuh sepenuhnya hingga tenggelam ke dasar dan orang lain akan terus memperkuat satu kesalahan itu dan mengabaikan semua kebaikannya yang lain sampai-sampai Observer ini pun berhenti berbuat kebaikan.

Maka dari itulah Alenva dan tingkatan Asterix dihadirkan untuk menjadi penuntun dan pengarah tiap individu untuk bisa menemukan sejauh mana mereka telah melangkah dalam kebaikan dan kasih sayang yang ditakar dalam bentuk angka-angka yang dikuantifikasikan serta apakah mereka masih berada di arah yang benar. Sebab ada terlalu banyak pihak di dunia ini yang merasa bahwa mereka masih berada di jalan yang benar padahal sudah menyerong jauh dari apa yang disebut sebagai kebenaran. Realitas tak pernah bergantung pada kebahagiaan dan kondisi hidup Anda, tetapi ia dinilai berdasarkan dampak dan manfaatnya secara universal dan bagi peningkatan kekacauan secara keseluruhan. Maka sekalipun Anda berkorban, jika ternyata hasil yang diberikan justru malah berkebalikan terhadap hasil total dari pergerakan entropi di alam semesta, maka bisa dikatakan bahwa pengorbanan Anda sia-sia. Karena sampai sekarang kita tidak pernah tahu dan tidak pernah diberitahu sampai sejauh mana dan sampai setinggi mana kualitas pengorbanan kita jika ditakar berdasarkan perbandingan yang dapat dikuantifikasi. Kasus bule Laya yang menyelamatkan anak-anak dari serangan teroris di atas adalah contohnya. Karena dengan tingginya nilai yang berhasil didapatkan, para Observer altruis akhirnya mendapatkan apresiasi dan pengakuan dengan tolok ukur dan arah yang jelas dari masyarakat serta Observer lainnya.

“Tapi kan contoh di atas hanya terjadi di dalam pikiran Anda saja dan hanya berwujud karangan dan dugaan semata? Mana mungkin kejadian yang Anda ceritakan itu bisa ada di dunia nyata? Apalagi sampai pemerintah rela memberikan hadiah dan insentif kepada bule asing semacam itu. Nggak logis ah…”

Siapa bilang? Jelas ada beberapa contoh kasus yang terjadi di luar sana. Anda saja yang kurang mendapat info dan enggan mencari. Segala skenario aneh di alam semesta ini bisa terjadi, maka begitu pun dengan skenario mulia yang tampaknya mustahil untuk diwujudkan di dunia nyata. Yang membedakan hanyalah frekuensi dan intensitasnya. Memang hal ini sangat jarang terjadi, tetapi bisa terjadi minimal satu kali. Dan ketika hal itu memang benar terjadi, kejadiannya langsung viral di internet dan jagad sosial media. Kebaikan itu takkan pernah dilupakan.

Mari saya berikan buktinya. Anda ingat dengan peristiwa kebakaran hutan di Korea pada awal 2025 lalu? Kita tahu bahwa ada seorang pahlawan yang berasal dari negeri kita berkontribusi untuk menolong para penduduk atau masyarakat dan Observer lain di sana yang tengah terlelap dalam tidur, dibangunkan untuk mengungsi dan pergi menjauh dari area kebakaran hutan. Kejadian ini sempat viral di negeri ini selama beberapa waktu.

Saya mengambil informasi dari video berita langsung dari channel Korea sendiri, untuk mengesahkan pembuktiannya. Dapat Anda saksikan situasi di sana tentang bagaimana mengerikannya kebakaran hutan yang terjadi di tepi-tepi jalan saat tengah malam. Membuat bumi tampak ‘membara’ dan menjadi tanah seperti neraka.

Mobil yang lewat mesti sangat berhati-hati, agar tak tersambar oleh jilatan api yang terbawa oleh angin di tengah malam buta itu. Benar-benar sangat berbahaya situasinya di Korea wilayah Yeongdeok sewaktu kebakaran hutan beberapa waktu lalu itu.

Ia menyambar segalanya. Pepohonan, tiang-tiang lampu jalan, pagar, bahkan sampai perumahan penduduk dan bangunan-bangunan. Api dari kebakaran hutan memang tak pernah mengenal ke mana mesti menjalar.

Tetapi di tengah masa mencekam itu hadir sosok pahlawan atau penolong luar biasa yang berasal dari negeri kita dan tinggal di Korea untuk bekerja di sana sebagai nelayan. Dia bernama Sugianto, pria paruh baya berumur 31 tahun dengan pengorbanan dan dedikasi yang sungguh luar biasa.

Gambar di atas menampilkan rekaman Sugianto sedang membangunkan dan memperingatkan para penduduk atau masyarakat yang tinggal di sekitaran lokasi hutan yang terbakar untuk segera mengungsi dan menjauh dari rumah-rumah mereka agar tak menjadi korban.

Sugianto menghimbau seorang nenek untuk segera ikut mengungsi dengan cepat. Suasananya begitu tiba-tiba dan mendadak, tak ada peringatan dan persiapan terlebih dahulu.

Dia membantu dan menuntun sang nenek yang terlihat masih kebingungan dan belum mengetahui situasi pastinya.

Terlihat jelas bumbungan api yang menjalar hebat di belakang jalan, di sekitaran area perbukitan, dan orang-orang yang berlalu lalang untuk mengungsi yang berhasil dibangunkan oleh Sugianto terlebih dahulu agar mereka bisa lebih lekas mempersiapkan diri untuk mengungsi.

Pepohonan yang masih hanya berupa ranting-ranting yang meranggas tanpa dedaunan, karena kejadiannya terjadi di peralihan antara musim dingin ke musim semi, sehingga pepohonannya sendiri masih kering, salju baru lenyap, dan para pohon baru saja ingin mengembalikan kesuburan mereka. Tapi apa daya api langsung menyambar dan menghabisi mereka semua, seolah ada rantai bara merah menyala yang melilit akar-akar mereka semua sampai mati.

Karena situasinya yang berada di waktu tengah malam total maka semua pemandangan kebakaran terlihat jelas dan sangat hebat, menciptakan suasana mencekam dan kengerian yang luar biasa. Sugianto sendiri dengan sigap bergerak mengetuk setiap pintu rumah orang yang dekat dengan lokasi kebakaran untuk membangunkan mereka dan menuntun ke area evakuasi. Karena nyaris semua penduduk saat itu sedang terlelap tidur saat kebakaran yang tiba-tiba ini terjadi. Kondisi gelap gulita yang berubah menjadi nyala

kemerahan bukan karena diterangi lampu rumah-rumah atau bangunan, tapi karena api yang kadung menyala hebat di atas bukit sana.

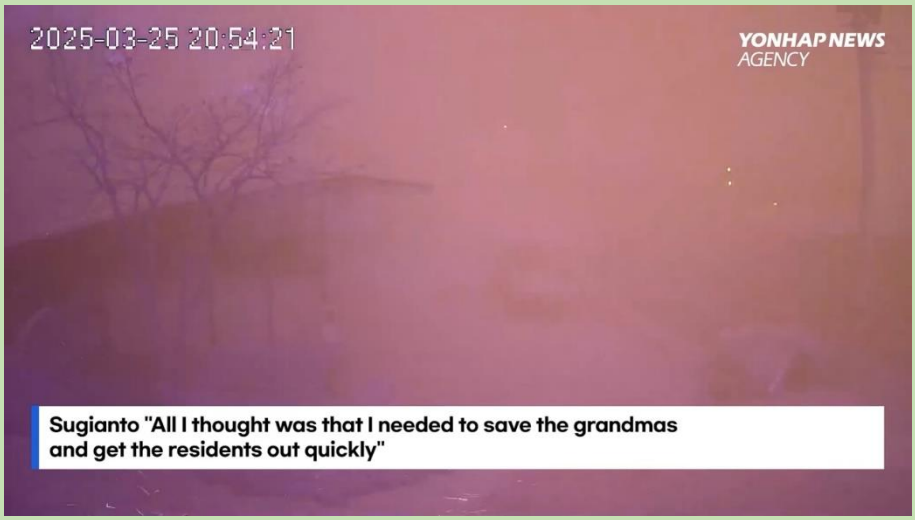

Sugianto berujar bahwa waktu itu yang ada di dalam pikirannya hanyalah untuk menyelamatkan para nenek dan penduduk secepat mungkin untuk keluar dan dievakuasi. Rekaman yang diperlihatkan dari kamera inframerah menunjukkan lokasi kejadian yang begitu mencekam. Seorang penduduk di sana berkata, “Setengah dari warga desa bisa saja wafat jika Sugianto tidak datang membantu”.

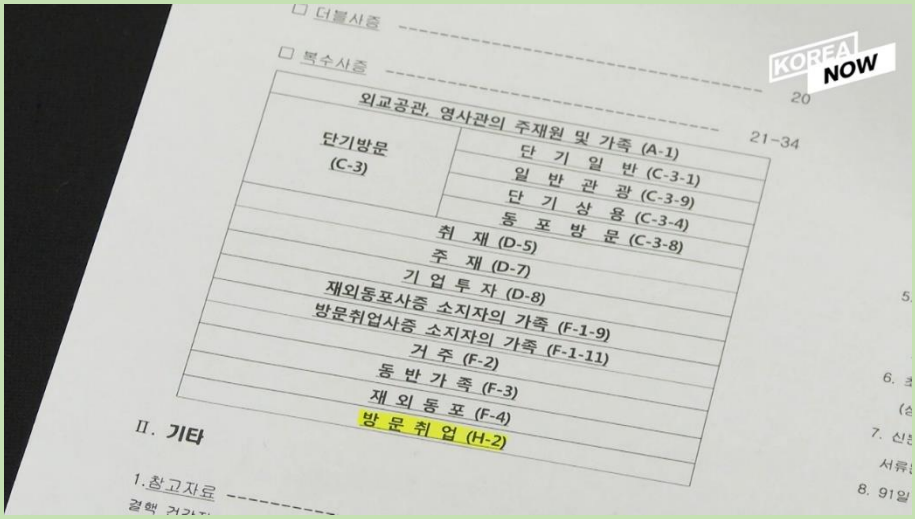

Karena kejadian ini pemerintah Korea merasa tertolong oleh tindakan Sugianto dan ingin mengapresiasinya dengan memperbolehkan Sugianto untuk memperpanjang status tinggal di sana. Mendapatkan pembaharuan visa besar-besaran. Berkat peran krusialnya dalam mengevakuasi para penduduk agar tidak menjadi korban kebakaran, pemerintah Korea menghadiahi Sugianto ke dalam status *long-term residency*, atau pendatang dari negara lain yang diperbolehkan tinggal di negara Korea dalam jangka waktu yang lebih lama.

Tindakan semacam ini juga bukanlah yang pertama kali dilakukan oleh pemerintah Korea. Disadurkan di dalam berita itu, bahwa sewaktu tahun 2018 lalu juga pemerintah Korea juga pernah menghadiahi seorang imigran dari Sri Lanka yang bernama Nimal karena juga berhasil menyelamatkan seorang nenek berusia 90 tahun dari peristiwa kebakaran. Hadiah ini secara resmi diberikan dalam sebuah acara khusus untuk pemberian penghargaan di Korea.

Membuktikan bahwa orang-orang baik dan altruis kelak akan mendapatkan balasan yang baik jika para Observer di sekitarnya tahu cara untuk membalas budi dan berterima kasih atas setiap kontribusi dan perjuangan mereka. Di satu bagiannya Korea memang sungguh benar-benar mempunyai pemerintah yang berhati baik.

Bukti pemberian atau penghibahan status kependudukan tetap untuk seorang pahlawan berhati mulia ini.

Ia menampilkan bagaimana kondisi rumah dan foto keluarganya saat tinggal di Korea sebelum dihadiahkan menjadi warga tetap. Bukti bahwa orang baik bisa muncul tanpa harus menjadi orang besar dan hebat terlebih dahulu,

bahwasanya para pahlawan pun juga bisa terlahir dari kalangan biasa dan lazim ditemui di mana-mana.

Ketika diwawancarai, tuan Nimal berkata dari lubuk hatinya bahwa ketika ia menyaksikan seseorang sedang berada dalam bahaya, ia sama sekali tak memikirkan soal status dan kondisinya saat itu.

Dia merasa bahwa ketika melihat rumah sang nenek yang terbakar itu, ia seperti melihat rumahnya sendiri yang sedang terbakar hebat, maka dari itulah ia dengan sigap dan cepat menyelamatkan sang nenek dari kebakaran itu. Memang orang-orang baik pada dasarnya cukup sering mengasosiasikan penderitaan yang dialami Observer lain terhadap rasa sakit dan keperihan yang ia alami sendiri, cara ini mungkin merupakan mekanisme efektif dari tubuh kita sebagai hasil evolusi agar efektivitas bertahan hidup melalui keselamatan kelompok dapat tetap terjaga, dengan 'sedikit' mengorbankan diri pribadi untuk menyelamatkan pihak lain yang terluka dan membutuhkan pertolongan. Sistem atau mekanisme biologis ini juga sesungguhnya bisa hadir dalam makhluk hidup manapun, dari manusia sampai bakteri.

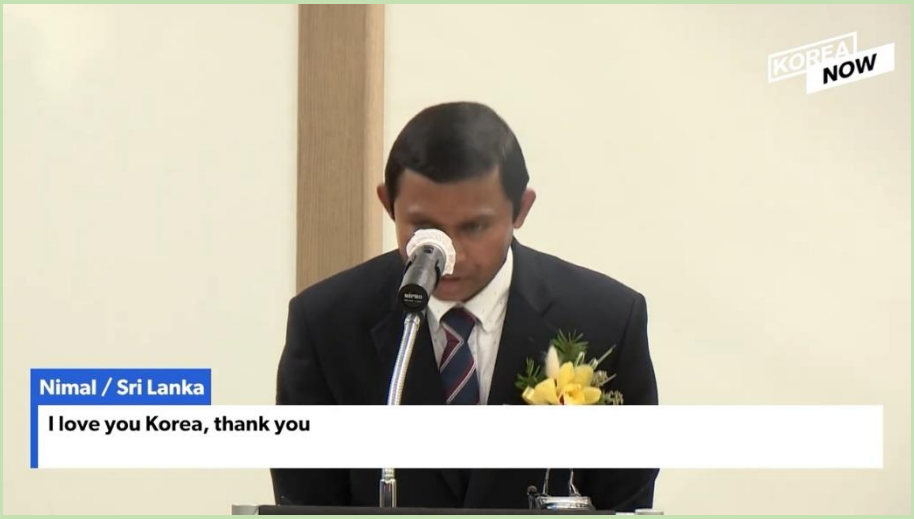

Sumber Semua Gambar: Youtube.com, akun Yonhap News Agency

Nimal, sedang berpidato seusai penyerahan hadiah status kewarganegaraan tetap oleh pemerintah Korea itu. Saya mencintai Anda wahai negeri Korea, terima kasih. Begitulah kata-katanya.

Saya juga cinta Korea, asal Anda tahu. Karena mereka benar-benar tahu cara menghargai orang altruis dan berkontribusi besar untuk menyelamatkan.

Cukupkah potongan berita ini menjadi bukti bagi Anda? Bahwasanya pemerintah pun nyatanya juga tahu cara membalas budi dan orang altruis memang benar-benar ada dan bisa berkontribusi besar bahkan meskipun tanpa perintah dan arahan, hanya mengandalkan insting dan gerak sigap mereka saja? Meskipun memang bukan pemerintahan di negeri kita, tapi ini adalah bukti bahwa pemerintah juga tahu apa yang baik dan buruk atau benar dan salah, tahu cara untuk membalas budi mereka yang menyelamatkan masyarakat atau para penduduk. Memang berita ini bukan terjadi di negeri kita, tapi ia dapat menjadi motivasi bagi pemerintah kita dan masyarakat setempat agar bisa lebih menghargai orang-orang altruis dan mereka yang berkorban atau berkontribusi menolong lebih banyak. Terutama kalangan altruis yang muncul di situasi dan kondisi yang sangat darurat seperti kejadian kebakaran hutan ini. Anda juga tidak perlu sampai berkorban nyawa atau mendapatkan hasil penuh luka, hanya dengan memperingatkan dan membangunkan orang-orang dari tidur mereka untuk segera berangkat evakuasi saja sudah mendapatkan penghargaan yang demikian luar biasa, selama situasi dan kondisi yang terjadi untuk menjadi penyelamat sangat tepat dan sigap.

Maka jelas tentu saja kita membutuhkan klasifikasi tertentu dari suatu fenomena atau kejadian yang menyulitkan dan menyusahkan agar para penoling ini tahu bagaimana cara agar bisa berkontribusi dan bertindak lebih baik serta lebih efektif. Bukan hanya terkait pada kondisi pribadi Observer yang ditolong, tetapi juga pada kondisi lingkungan dan lokasi tempat mereka tinggal. Karena seringkali dalam tindakan altruisme, lokasi yang berbeda

dalam praktik kepenolongan akan menghasilkan nuansa dan suasana yang jauh berbeda pula, bisa lebih tinggi bergantung pada seberapa parah dan seberapa buruk lokasi mereka terhadap kerusakan dan kesulitan untuk hidup di sana.

Untuk memudahkan agar setiap Observer mengetahui lokasi-lokasi mana saja yang membutuhkan penyeimbangan ekuilibrium kekayaan, prioritas logistik, dan bantuan yang mesti diterapkan lebih dulu, saya sudah membagi semua wilayah di dunia maupun di alam semesta berdasarkan enam belas (16) zona. Tetapi secara umum zona-zona yang dianggap hadir dan identik dalam kehidupan sehari-hari yang lazim ditemui hanya ada 10 zona, sementara 6 zona sisanya adalah zona khusus atau zona yang diistimewakan, di mana zona ini hanya terjadi pada berlaku pada kondisi-kondisi paling darurat, paling sengsara, paling menderita, paling terpinggirkan, paling terkucilkan, berada dalam konflik maupun perang, amat sangat sulit mendapatkan akses ditambah lagi begitu minim sumber daya untuk bisa memajukan zona itu, dan yang paling parah adalah nyaris tidak ada harapan dan dianggap sebagai zona paling berbahaya dan paling tidak huni karena alasan tertentu. Semua zona ini diurutkan dari peringkat 1 sampai 16 berdasarkan kehadiran sarana, prasarana, fasilitas, maupun berbagai hal lain yang mendukung kemudahan kehidupan dan pencapaian kemakmuran. Zona 1 dianggap sebagai zona paling makmur, paling ideal, dan paling pas mencapai ekuilibrium untuk kesempurnaan dan keidealan kehidupan bagi suatu Observer yang ingin tinggal di zona tersebut. Sementara Zona 16 adalah kebalikannya, yang paling tidak layak huni dan nyaris tidak ada Observer yang bisa bertahan lama jika menetap di dalamnya. Berikut adalah klasifikasi dan ketetapan pembagiannya.

Daftar ketentuan dalam zona-zona ini akan terus diperbaharui seiring perkembangan zaman dan informasi baru yang saya dapatkan terkait klasifikasi kondisi suatu zona.

DAFTAR ZONA BERDASARKAN KONDISI PALING IDEAL UNTUK HIDUP	
ZONA 1 (ZONA PALING IDEAL, PALING NYAMAN, DAN PALING AMAN)	**Merupakan zona yang paling ideal atau paling mendekati kesempurnaan bagi Observer manapun yang ingin hidup dan menetap tanpa terkena masalah. Dikatakan merupakan zona dengan kondisi dan situasi paling mendekati surga, karena setiap Observer di dalamnya benar-benar disayangi dan dimanjakan oleh fasilitas kelas satu maupun modernisasi teknologi yang luar biasa dan amat menakjubkan.**
(DISEBUT JUGA SEBAGAI	**Rata-rata pengembangan teknologi tingkat lanjut dan modernitas tertinggi hadir di lingkungan di dalam zona ini. Sehingga sebagian besar aktivitas**

ZONA FUTURISTIK)	**atau kegiatan berkaitan dengan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat maju dan termutakhir.**
	Sebagian profesi, pekerjaan, atau pertolongan sudah mendapatkan otomatisasi dan dibantu oleh robot-robot atau kecerdasan buatan yang sudah dirancang untuk tugas atau pekerjaan tertentu, dengan kerapihan, keteraturan, dan ketelitian yang sangat luar biasa.
	Rumah-rumah dan permukiman di dalamnya amat sangat mewah, dengan sebagian rumah mendapatkan fasilitas paling lengkap dan paling sempurna dari semua zona yang pernah ada. Dan hampir semua rumah atau permukiman hadir bertingkat satu, dua, atau tiga dan punya banyak kamar, garasi, pekarangan, dan taman-taman kecil di sekeliling kediaman mereka. Nyaris semua Observer sudah memakai kendaraan pribadi yang mewah dan nyaman dengan sarana perawatan dan keamanan yang amat-sangat tinggi.
	Hampir tak pernah terjadi kejahatan atau aktivitas kriminal kelas rendah yang terkait dengan perebutan atau penjarahan materi. Kebanyakan kejahatan hadir dalam bentuk yang lebih kompleks dan rata-rata diperdebatkan apakah benar-benar kejahatan atau bukan, karena Observer yang berkaitan amat-sangat pandai memanipulasi dan mencari celah dalam hukum atau konstitusi dan kebijakan sehingga banyak pihak yang bingung dibuatnya karena wujud tindakan yang sangat tersamarkan dan sulit diketahui apakah kejahatan atau memang diperbolehkan. Observer yang terlibat dengan kasus hukum akan mendapatkan pengacara atau bantuan hukum yang sangat profesional dan ahli sehingga mereka dapat dengan mudah lepas dari jeratan hukum karena berhasil menangani celah-celah tersempit dari hukum yang belum sempura.
	Tetapi biasanya, kalaupun terjadi konflik dan pertentangan antar Observer yang hidup di dalamnya, mereka akan cenderung main aman dan menyelesaikan semua masalah dan perseteruan dengan jalan damai, musyawarah, diskusi, atau sogok-menyogok dan insentif atau ganti rugi. Para Observer semuanya adalah kalangan berpendidikan dan teredukasi tinggi sehingga semua aktivitas dan kegiatan terlihat sangat cerdas, profesional dan berwibawa dalam ranah ilmu pengetahuan.

	Tidak ada satupun Observer yang mengandalkan sumber daya mentah atau hasil produk alam untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, hampir semuanya berkutat di bidang jasa profesional tingkat tinggi, keahlian atau keterampilan yang sangat terasah dan amat mendalam di bidang tertentu yang membutuhkan pelatihan jangka panjang, serta pemenuhan kebutuhan yang berasal dari produk jadi hasil pemrosesan dan pengolahan kualitas tertinggi sehingga sangat terjamin keamanan, kualitas, dan kesehatan dan higienitasnya.
	Pendidikan dan edukasi adalah yang paling maju dan mutakhir dari semua zona yang ada, dengan fasilitas yang paling sempurna, paling ideal, dan paling terpenuhi semua kebutuhan akses pendidikan yang diinginkan para murid dan pihak pengajar. Sistem dan gaya pengajaran sudah sangat profesional, penuh pertimbangan, dan hampir semua Observer yang lulus di sekolah atau institusi dari zona ini menjadi orang besar atau orang berpengaruh di masa depan.
	Jalan-jalan sangat rapi dan tertata, tidak ada lubang ataupun masalah lain yang menyusahkan para pengguna jalan. Rata-rata jalan raya juga merupakan jalanan umum dengan fasilitas tingkat lanjut, penerangan penuh, dan akses pelayanan yang sangat mudah ketika kendaraan terjadi masalah di tengah jalan sehingga mengalami mogok atau terhenti. Tidak ada jalan tol, jalan raya besar, atau jalan bebas hambatan, tetapi rata-rata jalanan adalah jenis jalan umum yang para pengendaranya jarang melaju dengan kecepatan tinggi.
	Menjadi teladan atau percontohan bagi semua zona-zona di bawahnya tentang bagaimana kehidupan dan ketentraman yang nyaman seharusnya diberikan untuk setiap Observer. Para Observer dan masyarakat yang hidup di zona ini semuanya adalah Observer yang diberkahi keberuntungan dan kemewahan yang luar biasa yang tidak didapatkan Observer yang hidup di zona di bawahnya.
	Tidak membutuhkan kemajuan apapun lagi. Hampir semua Observer lebih memilih untuk mempertahankan tingkatan zona ini dan mengurus perkembangan atau perbaikan zona-zona di bawah mereka, karena rata-rata Observer yang hidup dan

	tinggal di zona ini menjadi sosok yang sangat berpengaruh dan terkenal, sehingga intervensi dan pertolongan mereka berdampak sangat kentara pada perkembangan zona-zona di bawah mereka.
ZONA 2 (ZONA KEMAJUAN TINGKAT AKHIR)	**Salah satu zona yang paling maju, dengan banyaknya fasilitas atau keunggulan yang membuat para Observer amat nyaman dan tenteram tinggal di zona ini. Para penduduk atau masyarakatnya juga mulai jarang dan merenggang kembali, karena sudah terdapat perencanaan tata kota dan tempat tinggal untuk tiap-tiap Observer sehingga tidak ada permukiman yang berserakan. Biasa disebut sebagai kawasan elit atau permukiman megah tingkat standar.**
	Jalan-jalan dan gang-gang dibuat sangat teratur dan semuanya beraspal penuh, hampir tidak ada jalanan yang rusak atau berlubang karena setiap tahun selalu ada perbaikan jalan yang efektif. Setiap jalan atau gang juga diberi nama agar memudahkan mengingat lokasi dan tempat tertentu. Sudah terdapat jalan tol dan jalan beruas banyak di titik-titik lokasi tertentu.
	Pendidikan dan edukasi hampir semuanya sangat berkualitas, kelas tinggi, dan penuh fasilitas, prasarana, dan bantuan perlengkapan proses pembelajaran. Peran guru, tenaga pengajar, dan pihak yang terlibat langsung dengan kegiatan mengajar adalah para Observer atau pihak yang sangat profesional, ahli, dan terampil dalam mengajar atau mendidik para murid sehingga kebanyakan murid menjadi pribadi yang unggul dan berprestasi, penuh solusi dan ide-ide untuk pemecahan masalah. Kegiatan belajar-mengajar sangat bervariasi, penuh ragam, dan sangat menyenangkan, dibantu dengan alat-alat dan media tertentu yang memudahkan proses pemindahan atau pentransferan informasi, pemahaman, dan keterampilan.
	Hampir semua Observernya merupakan para profesional dan pihak-pihak yang memiliki keahlian, keterampilan, dan keunggulan di bidang-bidang tertentu. Dan kemakmuran atau keberlimpahan mereka didapatkan dari profesi, pekerjaan, dan pertolongan ini.
	Rumah-rumah, permukiman, hunian, atau kediaman berbentuk kluster-kluster dengan sarana dan prasarana lengkap dan bisa dikatakan rumah yang sangat layak huni dan memenuhi kriteria

	kenyamanan sebuah rumah. Sebagian rumah juga merupakan rumah yang terbilang mewah, dengan satu atau dua tingkat dan punya banyak kamar untuk beristirahat. Kebanyakan rumah juga sudah mempunyai garasi dan Observer di dalamnya rata-rata sudah memiliki kendaraan beroda empat.
	Kesehatan dan fasilitas pelayanan lainnya sangat unggul, maju, dan mewah, dengan rata-rata Observernya mendapatkan kualitas hidup dan kesejahteraan yang sangat maju dan tenteram. Rumah sakit sudah banyak hadir, puskesmas, apotek, klinik, dan praktek mandiri untuk jasa dokter, bidan, atau perawat mandiri banyak bertebaran di mana-mana, inklusif bisa diakses setiap Observer yang tinggal di dalam zona. Fasilitas dan prasarana rumah sakit atau puskesmas juga lengkap dan sangat memenuhi kriteria kelengkapan fasilitas.
	Hampir tidak ada kejahatan kelas teri atau tindakan kriminal terjadi di lingkungan ini, karena masyarakat dan para penduduknya amat sangat terdidik dan profesional. Kebanyakan bentuk kejahatan atau penyimpangan terjadi di bidang materi dan penimbunan stok atau logistik seperti korupsi, penyogokan, dan insentif yang salah arah dan salah target untuk diberikan. Masyarakatnya sangat individualis karena terlampau sibuk dengan urusan masing-masing atak karena kelewat introvert, dan sangat jarang menyapa satu sama lain. Tetapi karena profesionalitas dan tuntutan pertolongan hampir tak ada satupun dari mereka yang bersikap kurang ajar dan semena-mena layaknya orang tak terdidik. Jadi mereka kebanyakan tetap sangat ramah dan sopan, mengikuti kenyamanan dan kesejahteraan yang sudah mereka dapatkan.
	Hampir tidak ada sumber daya atau penghasilan yan didapatkan dari hasil alam atau produk mentah. Nyaris semua Observer bergantung pada produk dan barang hasil pengolahan dan pemrosesan tingkat lanjut, sehingga barang atau produk yang mereka dapatkan jauh lebih berkualitas, mewah, dan menyehatkan. Profesi, pekerjaan, dan pertolongan juga kebanyakan berasal dari sektor jasa yang membutuhkan pelatihan intensif dan pengembangan keterampilan tingkat lanjut yan hanya sedikit

	sekali Observer yang bisa menguasai atau mempelajarinya.
	Arena olahraga, baik gedung tertutup maupun lapangan terbuka, taman-taman dengan tumbuhan dan tanaman yang terawat, area rekreasi, pusat hiburan, dan area pusat pelatihan bertebaran di mana-mana. Sangat banyak dan sangat diakses oleh Observer manapun yang tinggal di dalam zona.
	Sebagian Observer juga tinggal di apartemen atau gedung-gedung mewah dengan fasilitas yang lengkap dan tertata. Area perkantoran, lokasi profesi, pekerjaan, dan pertolongan juga sudah berupa gedung bertingkat-tingkat, bukan lagi kantor perumahan, atau sangat sedikit kantor-kantor berwujud perumahan. Gedung pemerintahan, administrasi, dan yang sejenis amat sangat besar dan mewah.
	Tidak memerlukan perkembangan apapun lagi. Kecuali jika ingin memajukan zona menjadi tingkat 1 atau tingkat teratas, maka perbaikan dan pengembangan di beberapa titik masih dapat dilakukan secara sukarela, tetapi hampir semua Observer lebih memprioritas memajukan zona-zona di bawah mereka karena alasan-alasan moral, etika, dan altruisme.
ZONA 3 (ZONA KEMAJUAN TINGKAT MENENGAH)	**Zona yang lebih maju dan berkembang, tetapi masih ada masalah-masalah minor yang terjadi karena kekurangan fasilitas atau kondisi tertentu. Meski demikian zona ini sudah masuk ke kawasan ideal bagi Observer bisa berkembang dan tumbuh dengan sehat, damai, Sentosa, tanpa masalah eksternal apapun yang berarti. Para Observer juga jauh lebih sopan dan terdidik dalam berinteraksi karena kecerdasan mereka yang lebih tinggi.**
	Bisa disebut juga sebagai kawasan umum atau area padat penduduk, karena biasanya pada zona inilah Observer paling banyak berkumpul untuk tinggal dan menumpukan diri mereka sehari-hari untuk pemenuhan kebutuhan dari zona ini.
	Hampir semua rumah sudah terbuat dari tembok, batu-bata, dan bahkan beton, dengan arsitekturnya dan bangunan ruangan yang jelas karena dibangun oleh para arsitek dan pekerja konstruksi ahli dan terampil. Amat sangat sedikit rumah yang masih berupa gubuk atau pondok dengan dinding kayu dan atap jerami atau rumbia. Rata-rata penduduknya beratapkan seng atau genteng.

	Karena terlalu padat, biasanya tiap rumah saling merapat satu sama lain di tepi-tepi jalan atau gang-gang tertentu.
	Hampir semua akses jalan sudah merupakan aspal, dan sebagian kecil adalah jalanan beraspal jalur lebar yang bisa dilalui beberapa mobil dalam satu lajur utama, tetapi di beberapa titik ditemukan pula jalanan yang rusak dan penuh lubang akibat keropos karena terlalu sering dilewati atau faktor tertentu, dan perbaikan jarang jarang dilakukan.
	Banyak hadir klinik, apotek, puskesmas, dan dokter, perawat, atau bidang yang membuka praktek sendiri di lingkungan setempat, sehingga kesehatan masyarakat dan penduduk di zona ini terbilang sangat baik. Ada beberapa rumah sakit besar juga yang saling berkolaborasi untuk menangani pasien darurat.
	Pendidikan dan edukasi sangat merata dan banyak di antara sekolah-sekolah atau institusi pendidikan lainnya sudah sangat berkualitas dan mutakhir. Dengan peran guru dan proses belajar-mengajar dilakukan dengan cara yang sangat efektif sehingga banyak murid-murid dan pembelajar dari zona ini menjadi sosok yang berprestasi di bidang keilmuan serta berhasil memenangkan berbagai lomba dan persaingan akademis. Hampir semua Observer yang hidup di sini berasal dari kalangan akademis dan terpelajar, orang-orang terdidik lulusan institusi pendidikan, dan biasanya kemajuan kualitas akademis atau keterdidikan akan menentukan kualitas hidup Observer beserta keluarga mereka di dalamnya. Akses buku dan bahan bacaan melimpah-ruah karena banyak hadir perpustakaan, toko buku, dan buku-buku bekas atau bazar yang hadir di tepi-tepi jalan, maupun lokasi percetakan dan penerbit buku.
	Akses internet, media, dan informasi sangat kencang dan lancar, tanpa ada sedikitpun kendala dan masalah yang terjadi. Kalaupun memang terjadi masalah, maka biasanya takkan sampai beberapa menit masalah akses informasi tersebut sudah langsung teratasi. Karena mudahnya akses internet maka rata-rata para Observer di dalamnya adalah pihak yang terinformasi dan punya banyak pengetahuan, walaupun belum tentu punya kebijaksanaan dan punya banyak wawasan atau pemahaman.

	Sumber daya, penghasilan atau pemenuhan kebutuhan hidup bergantung dari interaksi dengan area atau lokasi dari zona dan sektor lain, karena di sini sumber daya dan hasil alam sangat menipis dan berkurang drastis karena digantikan oleh kepadatan penduduk dan ramainya situasi para Observer. Profesi, pekerjaan, dan pertolongan amat sangat bervariasi, beragam macam, terdiversifikasi penuh, dan terkadang muncul bentuk-bentuk profesi aneh yang tidak pernah hadir sebelumnya di zona-zona di bawahnya.
	Di beberapa tempat atau lokasi terdapat gedung pemerintahan yang megah. Area-area perkantoran sangat menjamur di mana-mana dan pusat logistik atau distribusi hampir sepenuhnya hadir dalam bentuk produk yang sudah diolah dan diproses lebih lanjut dan hanya dikirimkan ke tempat lain. Banyak pabrik-pabrik, usaha-usaha industri, dan keterampilan padat karya berasal dari zona ini.
	Sudah dikategorikan maju dalam tingkatan menengah, sehingga tidak memerlukan pembaruan yang berlebihan karena Observer yang tinggal di zona ini mengikuti perkembangan dan kemajuan dari zona di atas mereka. Zona ini adalah kawasan paling ramai dan paling padat penduduk, hampir semuanya hadir di lingkup perkotaan dan permukiman ramai yang penuh sesak beserta rumah atau permukiman yang saling berdempet-dempetan.
ZONA 4 (ZONA KEMAJUAN TINGKAT AWAL)	**Merupakan zona yang dianggap sudah mulai maju dan masuk ke tahap modernisasi. Sudah dianggap berkecukupan dan baik bagi Observer tinggal di sini agar bisa tumbuh dan berkembang dengan optimal, tanpa ada masalah yang berarti. Bisa juga merupakan zona peralihan dari kawasan pedesaan menjadi kawasan industri.**
	Akses internet, media, dan informasi sudah sangat lazim dan umum di semua tempat. Jadi Observer manapun bisa mengakses internet dan informasi di lokasi manapun mereka berada di dalam zona ini, tanpa perlu terkendala atau khawatir dan takut kehilangan sinyal. Ada banyak *tower* atau menara yang didirikan di sekitaran lokasi, sehingga memperkuat akses Observer untuk menggunakan internet dan media informasi lain.
	Seluruh area perumahan, permukiman, hunian, dan kediaman sudah mendapatkan akses listrik dan sistem perpipaan air yang mumpuni, dan

	sangat jarang terjadi masalah. Banyak Observer yang berprofesi di kedua bidang tersebut sehingga penanganan masalah bisa dengan cepat teratasi.
	Sudah mulai ada pengadilan tinggi, pos kepolisian tingkat sektor, dan penanganan masalah-masalah hukum dan kriminal mulai mendapat formalitas dan penyelesaian kasus di persidangan secara resmi. Minimal di zona inilah Observer terhukum akan dibawa untuk menjalankan pengadilan atau persidangan atas tuntutan dari Observer lain, sekalipun ia berasal dari zona lain di bawah zona ini. Para Observer juga mulai semakin individualis dan tidak saling mengenal satu sama lain kecuali di wilayah-wilayah tertentu, karena mereka sibuk dengan aktivitas sendiri-sendiri. Tetapi meski begitu mereka masih tetap ramah dan saling menyapa satu sama lain jika berjumpa saat sedang berjalan kaki.
	Pendidikan dan edukasi sudah mulai merata dan meningkat di banyak titik lokasi, dan gaya pengajaran atau proses belajar-mengajar sudah mulai bervariasi dan mengalami perkembangan signifikan. Para murid dan Observer yang ingin belajar atau mendapatkan ilmu terstruktur mulai semakin berminat dan mendalami ilmu lebih intim, tetapi akses bacaan dan buku teks masih terbatas di beberapa titik. Sekolah-sekolah juga sudah mulai dilengkapi fasilitas yang lebih baik seperti kantin, WC yang bersih, laboratorium, lapangan olahraga, lapangan berbendera, UKS, dan sejenisnya walaupun tidak lengkap dan masih ada yang kosong fasilitasnya.
	Sudah mulai ada rumah sakit kecil atau puskesmas untuk merawat lebih banyak Observer, dengan hampir semua penduduknya mengandalkan dokter dan perawat untuk menyembuhkan diri mereka ketika sakit dan ingin mendapatkan obat. Apotek juga mulai hadir di beberapa titik lokasi.
	Mulai ada arena atau gelanggang olahraga di gedung tertutup, dan biasanya berukuran besar berlokasi di titik-titik tertentu. Mulai banyak juga area olahraga berupa lapangan terbuka. Dan mulai dibangun taman-taman terbuka di area pejalan kaki yang sengaja dibangun untuk rekreasi.
	Sumber daya sesungguhnya lebih sedikit dan bukan lagi berupa produk mentah atau hasil alam. Penghasilan atau pemenuhan kebutuhan dari para Observernya sudah mulai bergantung pada

	interaksi mereka dengan para Observer dari zona-zona lain tetapi mereka tetap mempunyai lokasi pengolahan dan pemrosesan bahan mentah atau hasil alam jauh lebih banyak sehingga produk mentah akan dikirim lebih banyak ke zona ini untuk diproses lebih lanjut. Profesi, pekerjaan, dan pertolongan para Observer di dalamnya juga sangat beragam, dan proporsi pekerjaan Observer hasil alam lebih sedikit daripada Observer terampil dan ahli, sehingga kegiatan Observer lebih banyak berkutat di bidang industri dan karya-karya.
	Sudah masuk ke dalam zona yang maju, tetapi masih bisa lebih ditingkatkan atau dimajukan lagi seiring perkembangan zaman. Semakin banyak Observer yang menolong di zona ini maka akan semakin cepat pula kemajuan dan perkembangan bisa dirasakan.
ZONA 5 (ZONA WILAYAH BERKEMBANG DAN PENINGKATAN KUALITAS HIDUP)	**Terhubung langsung dengan zona-zona yang lebih maju dan zona-zona di bawahnya atau yang lebih tertinggal, merupakan zona perantara atau zona penghubung antara zona dan lokasi paling maju dengan zona atau lokasi paling terpencil dan terpinggirkan. Hampir semua kondisi di sini berada di tengah-tengah, tak begitu buruk untuk bisa hidup dan tak begitu ideal untuk bisa merasakan kenikmatan hidup karena kemajuan teknologi.**
	Akses internet, media, dan arus informasi sudah mulai kencang, tetapi masih ada hambatan di banyak titik lokasi karena kendala tertentu dan membuat sinyal menjadi kurang kuat, misal karena banyaknya pepohonan, lokasi yang lebih terpencil, masih sedikit menara atau *tower* telekomunikasi, dan yang sejenis. Tetapi setiap Observer di dalamnya sudah bisa mengakses internet dan media informasi jika mereka menginginkannya.
	Seluruh area perumahan, hunian, atau kediaman sudah mendapatkan akses listrik dan sistem perpipaan yang mumpuni, dan jarang mengalami masalah.
	Hukum, pengadilan, dan keamanan di banyak lokasi sudah mulai diperkuat, tetapi kejahatan juga ikut meningkat seiring dengan meningkatnya standar hidup dan keinginan dalam masyarakat dan bagi setiap Observer. Sudah mulai ada kantor hukum tertentu, tanpa perlu mereka pergi ke zona lain yang lebih maju jika berurusan dengan hukum dan pengadilan, serta sudah mulai ada penjara di dalam pos kepolisian terkait.

	Pendidikan dan edukasi sudah mulai merata dan diikuti oleh nyaris semua Observer, dan tiap-tiap Observer hampir semuanya adalah Observer yang pernah menempuh pendidikan di sekolah atau institusi. Hampir tidak ada yang buta huruf atau tidak bisa membaca dan tidak mengenal tulisan, sebab semua Observer sudah bisa terhubung langsung dengan akses internet. Tetapi tetap buku ajar dan bahan bacaan masih terbatas bergantung pada kualitas sekolah dan institusi terkait. Meski demikian wilayah atau lokasi percetakan mulai hadir.
	Sudah mulai ada area-area olahraga di titik-titik atau lokasi tertentu, tetapi kebanyakan masih merupakan olahraga non-gedung yang tidak memakai tempat dan terhubung langsung kea lam lepas, seperti lapangan sepak bola terbuka, lapangan badminton, lapangan voli, dan sejenisnya.
	Sumber daya, penghasilan, dan pemenuhan kebutuhan tiap Observernya mulai bervariasi, dan sangat melimpah ruah. Sudah mulai banyak yang memproses hasil alam atau bahan mentah menjadi produk yang lebih mutakhir, lebih bermanfaat, dan lebih berguna. Profesi, pekerjaan, dan pertolongan para Observernya juga semakin terdiversifikasi dan beragam. Meskipun masih banyak profesi yang terkait dan terhubung langsung dengan alam. Pertanian juga memakai sistem irigasi yang lebih modern, dengan teknik atau metode penanaman yang lebih efektif dan di beberapa titik lokasi sudah memakai traktor dan alat pembajak sawah.
	Akses jalan sudah banyak yang beraspal, dua lajur dengan satu lajur utama dan satu lajur untuk kendaraan dari arah berlawanan. Tetapi masih banyak pula area dan titik lokasi jalan yang masih berupa tanah berbatu atau berkerikil. Sudah sangat sedikit jalan setapak yang tersisa, dan jalan-jalan semakin diperlebar. Traktor, *bulldozer*, bis, dan bahkan truk enam roda sudah bisa lewat ke zona ini dengan sangat hati-hati karena jalannya masih sangat sempit.
	Butuh waktu beberapa bulan sampai tahun agar bisa mengikuti perkembangan menjadi lebih maju, tetapi tetap bergantung pada kualitas Observer di sana. Semakin banyak Observer yang teredukasi dan terampil semakin cepat pula zona ini mencapai kemajuan yang lebih signifikan.

ZONA 6 **(ZONA YANG MASIH BUTUH PERBAIKAN DAN BANTUAN KEMUDAHAN DI BANYAK ASPEK)**	**Mendapat keterhubungan yang memadai dengan dunia luar, tetapi masih agak tertinggal dan terpencil, kurang mendapatkan akses karena kendala-kendala yang bersifat teknis atau karena kurangnya pengembangan teknologi dan budaya masyarakat setempat. Akses internet sudah ada di banyak titik tetapi masih sangat lemah dan sering hilang sinyal, hanya di titik-titik paling khusus saja bisa mendapatkan sinyal yang lebih kuat. Atau membutuhkan parabola dan antena tertentu agar bisa memperkuat sinyal dan mendapat akses lebih mudah.**
	Seluruh area perumahan, hunian, dan kediaman sudah mendapatkan akses listrik dan sistem perpipaan air yang memadai, tetapi tetap masih sering terjadi masalah atak kendala, walaupun masalah dan kendalanya bisa dengan cepat diselesaikan karena lebih banyak Observer yang berkeahlian atau terampil di bidang kelistrikan dan perpipaan air.
	Hukum, pengadilan, maupun keamanan sudah cukup mumpuni, tetap kejahatan juga mulai meningkat seiring dengan semakin modernisasi dan semakin terkoneksinya masyarakat. Karena perbedaan situasi dan informasi yang diterima antara Observer yang tinggal di zona dengan Observer yang iri atau terpengaruh melalui tontonan atau aktivitas Observer di zona lain maka standar kehidupan di zona ini juga dipaksakan untuk meningkat walaupun sangat terbatas dan terkendala, sehingga lebih sering terjadi pemaksaan kehendak oleh para Observernya. Mulai ada pula Observer yang tidak saling mengenal satu sama lain karena tenggelam dengan kesibukan mereka sendiri dan tidak sempat bersosialisasi. Tetapi tetap aktivitas hampir semuanya masih berkaitan dengan alam dan produk mentah hasil alam.
	Pendidikan sudah mulai banyak dan tersebar luas di satu zona, dan sebagian besar anak sudah mendapatkan edukasi dan bersekolah. Tetapi tetap sekolah masih jauh dari status layak huni, dan proses belajar-mengajar masih sangat terbatasi dan penuh kendala, terutama masalah teknis dan perbedaan pola pikir antara guru dengan para muridnya. Akses buku dan bacaan juga masih sangat terbatas tetapi di satu dua sekolah sudah

	mulai ada perpustakaan dan boleh meminjam buku.
	Sumber daya demikian melimpah dan penghasilan atau pemenuhan kebutuhan hidup dapat terpenuhi sepenuhnya tanpa ada kendala, tetapi tetap masih kebanyakan berupa produk mentah hasil langsung dari alam tanpa ada proses lebih lanjut. Di beberapa lokasi memang sudah mulai pabrik, lokasi pengolahan, dan area pemrosesan bahan baku dan bahan mentah yang didapatkan dari Observer sekitar untuk dikirim kembali menjadi produk jadi. Tapi jumlah produsen pemrosesan teknis masih tetap sedikit jika dibandingkan total penduduk yang masih ugahari.
	Tumbuhan dan tanaman, terutama tanaman panenan sudah dapat hidup dengan nyaman karena dirawat dengan optimal dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan yang memadai, dari suplai air, pupuk, sampai kondisi tanah yang nyaman. Para petani dan peladang kebun juga mulai memiliki keahlian dan keterampilan dalam profesi mereka, tetapi tetap belum mendapat pengembangan teknologi dan masih terbatas informasi yang terkait keberhasilan hasil panen.
	Akses jalan sudah banyak yang berupa jalan berbatu atau berkerikil yang agak lebar dan bisa dilalui satu mobil atau truk, dan sudah ada satu dua jalan utama yang diaspal, tetapi masih tetap ada jalan-jalan setapak, biasanya di ujung-ujung zona tempat rumah, hunian, atau kediaman paling ujung dan terpencil yang akses ke sana lebih sulit. Tetapi setiap area perumahan masih bisa dilalui kendaraan minimal sepeda motor.
	Sudah mulai banyak yang dibangun dari batu-bata, semen, dan tembok, serta mulai banyak juga rumah-rumah yang berkeramik. Tetapi tetap perbandingan rumah gubuk atau pondok yang sangat sederhana masih lebih banyak berdasarkan proporsi daripada rumah batu-bata atau semen. Atap rumah juga masih kebanyakan jerami atau rumbia.
	Butuh waktu beberapa tahun untuk mengejar ketertinggalan dan meningkatkan kualitas zona agar para Observer bisa hidup lebih nyaman. Tetapi intervensi dan pertolongan yang lebih intens dan banyak akan jauh lebih mempercepat perkembangan dan kemajuan.

ZONA 7 **(ZONA YANG MASIH AGAK TERPENCIL DAN TERISOLIR, TETAPI SUDAH TERHUBUNG DAN SUDAH MULAI MENDAPAT PERBAIKAN DAN PENINGKATAN SARANA)**	**Sudah mendapat keterhubungan dengan dunia luar, tetapi masih sangat tertinggal dan terpencil, dengan akses internet atau antena televisi, parabola, dan radio yang masih sangat sulit dan hanya bisa mendapatkan sinyal di lokasi-lokasi tertentu saja.**
	Seluruh perumahan dan area penduduk sudah mendapatkan listrik dan sistem perpipaan air, tetapi masih sering mati dan bermasalah, dan butuh waktu yang agak lama membetulkannya karena sulitnya mendapatkan Observer yang berpengalaman di bidang kelistrikan dan perpipaan tersebut. Biasanya sering terjadi mati listrik dalam keseharian dan dalam rentang sebulan pasti pernah mengalami mati air atau sistem perpipaan.
	Hukum dan pengadilan sudah mulai mengikuti hukum dan pengadilan dari zona-zona yang lebih maju dan tertata, tetapi masih lebih banyak masyarakatnya yang mengikuti tradisi dan kebiasaan atau adat setempat, yang kalau sedang berkonflik atau berseteru lebih banyak diselesaikan dengan jalan tengah, mengalah, atau musyawarah, sehingga konflik atau kejahatan sangat jarang terjadi. Karena hampir semua masyarakat saling mengenal satu sama lain sehingga kejahatan dan kesalahan sering dianggap aib dan mendapat pengusiran dari para penduduk di dalam zona.
	Pendidikan dan edukasi sudah ada di banyak tempat, tetapi kegiatan belajar-mengajar masih sangat sederhana dengan metode yang sangat seadanya dan peran guru yang masih sangat terbatas. Akses buku dan bacaan juga nyaris mustahil didapatkan kecuali dicari dari zona lain. Bangku dan kursi juga seadanya dan masih banyak para murid yang bahkan belum memiliki seragam atau sepatu dan sekolah yang mereka tempati tidak pantas untuk disebut sekolah karena tidak layak ditempati dan lingkungan di sekitarnya sangat tidak memadai.
	Sumber daya, penghasilan, dan pemenuhan kebutuhan sesungguhnya amat melimpah ruah dan bisa didapatkan dengan mudah bahkan tanpa perlu perjuangan keras, tetapi masih sangat mentah dan hanya kebutuhan pokok atau dasar yang bisa dipenuhi tanpa ada pemrosesan atau pengolahan lebih lanjut untuk dibuat produk atau barang yang lebih berguna dan bermanfaat. Tetapi di beberapa

	titik lokasi sudah mendapat pengembangan teknologi tertentu sehingga sudah ada pemrosesan hasil alam lebih lanjut, sayangnya tetap masih sangat terbatas dan sulit diakses.
	Akses jalan masih banyak yang berupa jalan setapak, tetapi sudah ada di beberapa titik yang merupakan jalan berbatu atau berkelikir yang agak lebar dan datar sepenuhnya sehingga bisa dilalui mobil atau truk, tetapi tetap sangat terbatas lokasinya. Lebih banyak rumah dan area hunian yang masih berupa jalan setapak sebagai penghubung mereka. Semua tempat, rumah, dan area tertentu sudah bisa dilalui kendaraan bermotor, dan tidak ada akses atau cara tempuh yang menyulitkan untuk melewatinya.
	Sudah mulai punya sistem keamanan yang memadai termasuk pos kepolisian dan pos ronda, tetapi amat jarang bertugas secara resmi karena minimnya kejahatan dan areanya yang begitu lengang dan ugahari, sehingga pihak-pihak keamanan hanya bertugas di situasi tertentu saja dan lebih banyak hanya bertugas lapangan biasa seperti berpatroli atau menyapa para penduduk.
	Sudah mulai ada rumah yang terbuat dari semen dan tembok, serta mulai ada rumah yang berkeramik pula, tetapi tetap masih sangat banyak rumah yang hanya berupa gubuk atau pondok dan beralaskan tanah semata. Biasanya semakin masuk ke wilayah ujung akan semakin terpinggir pula para Observernya dan semakin tidak memadai hunian atau rumah yang mereka tempati karena kurangnya akses ke sana.
	Beberapa Obervernya sudah mulai mendapat akses teknologi yang berkaitan dengan informasi dan ilmu pengetahuan seperti *handphone*, radio, televisi, dan akses internet tetapi amat sangat terbatas dan hanya bisa di lokasi-lokasi tertentu saja. Biasanya yang punya teknologi demikian adalah para Observer yang lebih berkecukupan dan lebih maju atau lebih paham penggunaan teknologi.
	Butuh waktu beberapa tahun untuk bisa mengikuti perkembangan zaman dan mengejar ketertinggalan dari zona-zona lain yang lebih maju dan tertata. Tetapi melalui intervensi atau pertolongan dari banyak Observer untuk mengembangkan teknologi, edukasi, maupun budaya dan peradaban di zona ini dapat langsung meningkatkan kualitas

	kehidupan para penduduknya tanpa butuh waktu lama.
ZONA 8 (ZONA TERPENCIL DAN TERPINGGIR-KAN, DENGAN BANYAK AKSES YANG SANGAT SULIT DAN MENYUSAH-KAN, BUTUH PERBAIKAN YANG MUMPUNI DAN MENDALAM DI SANA-SINI)	**Zona yang sudah bisa terhubung langsung dengan dunia luar tetapi masih menjadi yang paling tertinggal dan terbelakang, dalam hal segalanya. Amat tertatih-tatih mengikuti perkembangan zaman dan kebanyakan masyarakat sangat kuno dan belum punya pemikiran yang maju atau kematangan modernisasi.**
	Sering bertukar atau mengirimkan bantuan sumber daya dan logistik dengan Observer dari zona lain tetapi terbatas pada sumber daya dan hasil-hasil kontribusi langsung dari alam tanpa ada pengolahan atau pemrosesan produk dan barang yang lebih lanjut. Kebanyakan penduduknya juga masih menaungi hidup mereka dari hasil alam.
	Hukum dan pengadilan masih berkutat pada tradisi dan adat turun-menurun atau sesuai kepercayaan masyarakat setempat. Kadang sangat ganjil dan punya pandangan hukum yang aneh, karena pola pikir masyarakatnya yang masih banyak terbelakang dan kurang teredukasi.
	Pendidikan dan edukasi sudah ada, tetapi masih sangat minim. Sekolah-sekolah mungkin ada di beberapa titik lokasi tetapi hanya bisa dihadiri oleh beberapa murid dan kebanyakan anak atau Observer di sana mendapatkan ilmu dari pengalaman atau pekerjaan mereka secara langsung. Nyaris tidak ada inovasi dan perkembangan atau ide-ide baru yang bisa tercipta karena sulitnya akses ilmu pengetahuan dan sumber bacaan. Sebagian besar penduduknya juga masih buta huruf, bahkan tak mengenal tulisan.
	Listrik dan sistem perpipaan air sudah ada, tetapi sangat sering mati, bermasalah, atau terkendala karena banyaknya faktor yang menghambat, menghalangi, atau mencegah kelancaran aliran listrik dan sistem perpipaan karena wilayah yang demikian tertinggal, terbelakang, dan terisolir, baik karena faktor wilayah atau medan, faktor perubahan alam, ataupun faktor buatan para Observer yang sedang mengalami masalah. Paling tidak pernah mati listrik selama berhari-hari dan pernah mengalami mati sistem perpipaan air selama berbulan-bulan.
	Sumber daya, penghasilan, dan pemenuhan kebutuhan sesungguhnya sangat berlimpah dan

	bisa terpenuhi secara ideal, tanpa ada masalah yang berarti. Tetapi pemenuhannya masih terbatas pada pemenuhan kebutuhan primer dan mendasar tanpa ada perkembangan pengolahan atau pemrosesan sumber daya lebih lanjut menjadi lebih bermanfaat atau lebih serbaguna. Masih sangat ketergantungan dengan produk mentah dari hasil alam.
	Sebagian besar profesi, pekerjaan, atau kegiatan tolong-menolong mereka masih berkaitan atau terhubung dengan alam, tetapi sudah mengenal profesi yang lebih kompleks dan jangka panjang, seperti pertambangan, penempaan, dan peternakan terstruktur. Meskipun memang kebanyakan profesi masih sangat seadanya dan tanpa ada perkembangan teknologi yang memadai.
	Sebagian besar jalanan masih jalan setapak, tetapi sudah banyak tempat yang bisa dilalui motor. Area juga sesungguhnya tak begitu menyulitkan untuk dilalui, hanya saja aksesnya yang terlalu jauh atau terlalu terpencil dan tertinggal sehingga masyarakatnya lebih banyak yang berjalan kaki daripada memakai kendaraan.
	Butuh waktu beberapa tahun untuk memajukan dan mengembangkan zona, untuk mengejar segala ketertinggalan dan keterpencilan yang mereka alami. Semakin banyak dan semakin intens intervensi atau pertolongan diberikan oleh sebanyak mungkin Observer maka semakin cepat pula perkembangan mereka.
ZONA 9 (ZONA AMAT TERPENCIL DAN TERISOLIR, RATA-RATA PENDUDUK BELUM MENDAPAT AKSES DAN PERKEMBA-NGAN TEKNOLOGI MAUPUN SARANA DAN	**Zona terisolir pedalaman dan paling terpinggirkan, tetapi para Observernya masih mengenal dunia luar dan masih tetap terhubung sesekali, tanpa ada upaya penutupan diri atau pengisolasian sistemik. Zona atau lokasi terisolasi dan terpinggirkan karena faktor lingkungan atau alam yang menantang, bukan karena keinginan dari para Observer sendiri yang hidup di dalam zona terisolir ini.**
	Masih belum mengenal pendidikan dan metode pengajaran apapun yang efektif dan budaya atau peradaban di sana belum jauh berkembang, sepantaran dengan kondisi manusia sebelum masuk satu abad masehi. Kebanyakan Observer di sana mendapatkan edukasi atau keahlian berdasarkan *trial* dan *error* serta semua keterampilan mereka yang diasah masih terkait dengan urusan-urusan alam.

INFRA-STRUKTUR YANG BAIK, AKSES MENUJU KE SANA SANGAT SULIT DAN MENANTANG)	**Mata pencaharian penduduknya hampir semuanya berlingkup dengan alam dan kegiatan hortikultur semata, juga masih sangat apa adanya tanpa intervensi teknologi atau perkembangan budaya dan pengetahuan yang memadai, sehingga pertanian, peternakan, perikanan, dan kegiatan fisik lainnya masih dilakukan secara manual berdasarkan pengetahuan turun-temurun.**
	Masih belum ada listrik dan sistem perpipaan air, tetapi mereka mengenal konsep listrik dan bagaimana aliran air bekerja. Meskipun mungkin jika ada pertanian di sana sudah mengenal sistem irigasi, tetapi semua mata pencaharian dan kegiatan atau aktivitas penduduknya tetap masih sangat sederhana dan apa adanya. Listrik tak bisa masuk karena banyak kendala, tetapi yang paling umum adalah susahnya akses pembangunan pembangkit listrik atau tiang listrik karena medan yang sangat menantang dan jauh terisolir.
	Sumber daya alam dan makanan atau air melimpah ruah dan tersedia bebas di sekitaran lokasi, bisa diakses dan didapatkan kapan saja. Tetapi karena terlalu alami dan bergantung pada alam maka tidak ada perkembangan signifikan atau pengetahuan yang lebih memadai tentang cara pemanfaatan sumber daya dengan lebih efektif sehingga kehidupan dan perilaku masyarakatnya *stuck* dan terhambat dan terhenti sampai di metode yang masih sangat sederhana dan apa adanya saja. Tidak ada solusi dan inovasi sekalipun tercipta karena pengembangan pengetahuan juga amat minim.
	Wilayah terbelakang yang nyaris amat sederhana, sangat mendekati primitif, meskipun agak lebih maju sedikit daripada zona primitif. Pola pikir para penduduknya tetap masih sangat sederhana, tetapi sudah mengenal beberapa jenis teknologi, walaupun mereka tidak punya dan tidak ada satupun teknologi tersebut di zona mereka.
	Akses jalan masih berupa jalan setapak, di beberapa titik mungkin sudah bisa dilalui sepeda motor, tetapi tetap medan sangat sulit dan menantang untuk bisa ke sana. Paling sering bisa dijangkau hanya dengan berjalan kaki, dan tetap membutuhkan revolusi atau perubahan dan perbaikan akses jalan besar-besaran, terutama bentuk media jalan alternatif ke tempat yang menantang seperti terlalu curam, terlalu terpencil

	di tengah laut, atau terlalu jauh di pedalaman hutan dan gurun atau tundra.
	Butuh banyak usaha untuk memajukannya dan bisa memakan waktu maksimal dua puluh tahun jika mendapatkan intervensi atau pertolongan pembangunan dan pengembangan peradaban. Semakin banyak yang menolong semakin cepat kemajuan dapat tercipta.
ZONA 10 **(ZONA DAMAI YANG PALING TERISOLIR, PEDALAMAN, MARGINAL, DAN PALING TERPINGGIR-KAN HINGGA NYARIS TIDAK PERNAH BERINTER-AKSI ATAU TERSENTUH DUNIA LUAR)**	Wilayah yang damai dan tenang tetapi sangat terisolir atau pedalaman sehingga sedikit sekali Observer yang hidup di dalamnya, amat sangat sedikit *progress* atau kemajuan kebudayaan maupun peradaban yang terjadi di dalam zona ini, sehingga masyarakat atau penduduknya hidup demikian primitif dan nyaris tidak mengenal interaksi dengan dunia luar.
	Masih memakai hukum rimba atau hukum seadanya yang dibentuk dalam kelompok mereka, biasanya hadir di hutan paling pedalaman, wilayah gurun paling tandus, pulau paling terpencil yang dikelilingi samudra di semua sudut, sampai berlokasi di gunung yang sangat tinggi sehingga Observer lain amat sangat kesulitan untuk mengakses dan datang ke zona yang bersangkutan.
	Tidak ada pendidikan, tidak ada kebudayaan, tidak ada perkembangan teknologi, dan hampir semua penduduknya berprofesi yang terlibat dengan kegiatan alam, seperti berburu, bertani, berkebun, nelayan, beternak, dan yang sejenis, tetapi tidak memakai peralatan modern apapun.
	Belum mengenal listrik atau sistem perpipaan apapun sehingga semua kegiatan keseharian dan rutinitas mesti bergantung langsung pada alam, atau masyarakat dan penduduknya sudah mengenal listrik dan sistem perpipaan tapi karena lokasinya yang demikian terpencil dan sulit diakses membuat pembangunan pembangkit listrik dan sistem perpipaan amat menyulitkan untuk bisa dikerjakan. Jika malam gelap gulitan dan penduduknya langsung beristirahat menunggu pagi atau berkegiatan malam dengan obor, lampu petromaks, atau penerangan lain non-listrik. Serta untuk mendapatkan air mesti ke sumber-sumber air terdekat seperti tepi sungai, danau, atau menunggu air hujan datang.
	Akses jalan untuk pergi ke sana sangat sulit ditempuh dan benar-benar menantang untuk bisa

	dilalui hingga sampai, masih berupa jalan setapak dengan kondisi-kondisi yang begitu membebani, menyulitkan, atau amat bermasalah untuk para Observer dari luar bahkan meski hanya pejalan kaki yang bisa datang ke sana tetap sangat sulit ditempuh. Dibutuhkan revolusi dan perubahan akses jalan besar-besaran di bagian zona yang terkendala tergantung zona mana mereka berada.
	Tumbuhan dan tanaman panenan masih bisa hidup. Subur maupun tidak subur. Tandus maupun tidak tandus. Karena masyarakatnya benar-benar masih bergantung pada alam maka tumbuhan dan tanaman tetap tersedia di mana-mana di sekitaran lokasi, tetapi metode penanaman dan agrikulturnya masih sangat primitif dan sangat tidak berpengalaman.
	Jarang sekali atau bahkan hampir tak pernah berinteraksi dengan Observer luar kecuali pada saat-saat dan situasi tertentu, paling sering berinteraksi hanya dengan sesama Observer di sekitaran zona saja. Baik dengan sengaja menutup atau mengasingkan diri maupun terasingkan karena kendala alam yang sangat menantang. Tetapi interaksi dari Observer luar benar-benar bisa mengubah segala fondasi kehidupan Observer di zona ini.
	Rumah, hunian, dan kediaman masih dibangun amat seadanya dan mudah dihancurkan hanya dengan badai besar atau ditanduk hewan liar, masih berupa gubuk-gubuk primitif atau hunian kayu penuh lubang yang arsitekturnya benar-benar kacau dan dibangun dengan seadanya, tanpa perencanaan apapun dan ditujukan hanya sebagai tempat berlindung dan beristirahat saja. Kebanyakan Observer masih nomaden di sekitaran lokasi tergantung pada keberlimpahan sumber daya di sekitaran zona atau kemudahan untuk mendapatkan makanan dan air.
	Butuh waktu lebih dari empat puluh tahun agar bisa memajukan zona atau lokasi hingga bisa mengikuti perkembangan dunia modern dan masyarakat global, termasuk perkembangan pola pikir, kebudayaan, dan cara hidup.
ZONA 11 (ZONA YANG MASUK DALAM	Zona dengan banyak permukiman dan perumahan mengalami kerusakan akibat faktor tertentu, seperti bencana alam, sisa-sisa dari peperangan, atau karena ketidakmampuan Observer penghuni rumah sendiri untuk merenovasi kediaman mereka

KEADAAN DARURAT MESKIPUN OBSERVER TIDAK MENGALAMI KECELAKAAN ATAU LUKA APAPUN TETAPI BERPOTENSI NAIKNYA ENTROPI SIGNIFIKAN KARENA ZONA YANG MULAI KACAU AKIBAT FAKTOR TERTENTU)	**dan membiarkannya terdegradasi oleh alam. Mempunyai resiko atau peluang kematian lebih dari 10% jika memaksakan diri untuk tetap tinggal, tetapi amat jarang dan hanya berada di titik atau lokasi tertentu saja yang dianggap berbahaya dan berpotensi mendapatkan kematian jika didekati.**
	Masih terdapat sumber daya, sumber makanan, energi, dan air mineral di dekat zona yang bersangkutan tetapi menjadi sulit mendapatkan aksesnya karena diperebutkan, terhalang oleh sesuatu, atau ketidakmampuan tenaga untuk mendapatkannya karena tubuh atau kondisi fisik yang sedang terluka atau tak berdaya.
	Zona yang mengalami wabah dan pandemi juga akan dimasukkan ke dalam zona urutan ini, di mana lockdown atau pembatasan besar-besaran terjadi dan Observer di dalamnya amat dibatasi berinteraksi dengan Observer dari zona lain untuk menghalangi penyebaran wabah dan pandemi.
	Pergerakan dan kebebasan para Observer di dalamnya amat terbatasi atau terkendala akibat faktor atau kondisi tertentu, tetapi kebanyakan Observer masih sehat wal-'afiat dan bisa beraktivitas dengan normal tanpa memerlukan bantuan atau sokongan yang bersifat darurat, hanya membutuhkan logistik dan bantuan barang atau material lain demi memenuhi kebutuhan mereka secara optimal.
	Sumber daya dan kebutuhan masih sangat melimpah ruah di sekitaran zona, masih bisa didapatkan, tetapi sangat dibatasi dan terkendala masalah yang menjadi faktor atau penyebab masuk ke dalam zona ini sehingga untuk mendapatkan sumber daya tetap terjadi perebutan dan membutuhkan perjuangan.
	Air, listrik, tempat tinggal, dan yang sejenis masih lengkap dan berfungsi dengan baik, tetapi pemanfaatannya tetap terkendala karena alasan-alasan tertentu. Bisa juga aliran air dan listrik terputus atau mati di bebrapa titik lokasi, tergantung dampak dan keparahan zona.
	Tumbuhan dan tanaman panenan masih dapat hidup dengan nyaman di banyak lokasi di dalam zona, dan mungkin ada beberapa yang bermasalah, mati, atau layu karena kondisi tertentu atau kurangnya perawatan karena Observer lain yang

	bisa merawat tumbuhan di sana terlalu disibukkan dengan kondisi zona yang berubah darurat.
	Areanya tetap subur, nyaman, dan sangat layak huni, tetapi karena alasan tertentu atau faktor yang menyebabkan masuk ke zona darurat ini kelayakannya menjadi dipertanyakan. Sampah mungkin berserakan di banyak tempat dan di tepi-tepi jalan karena tak terurus.
	Butuh waktu beberapa tahun untuk bisa memulihkan keadaan dan kondisi menjadi seperti sedia kala secara alami, tetapi hanya memakan waktu beberapa hari sampai beberapa bulan saja pemulihan jika mendapatkan intervensi dari sebanyak mungkin Observer yang datang menolong dan memperbaiki.
ZONA 12 (ZONA YANG BANYAK AREANYA HANCUR DAN TERDAMPAK PARAH, SEDIKIT WILAYAH MENJADI AREA RERUNTUHAN YANG RATA DENGAN TANAH)	**Mempunyai resiko atau peluang kematian di atas 20% jika tetap nekat dan memaksakan diri untuk tinggal di dalamnya, tetapi hanya di area atau titik-titik tertentu saja yang masih dianggap berbahaya.**
	Banyak Observer yang terluka parah, tak berdaya, dan membutuhkan bantuan atau pertolongan dari Observer luar, terutama bantuan medis, air, makanan, dan pemulihan kondisi mental.
	Banyak rumah yang rusak parah, dan sebagian kecilnya hancur lebur, tetapi masih agak banyak juga rumah yang berdiri tegak dan mengalami kerusakan ringan sampai sedang. Dapur dan kamar tidur masih bisa dipakai, dan kebanyakan rumah dijadikan sebagai area pengungsian.
	Banyak terpal dan tenda-tenda didirikan sebagai area pengungsian, tetapi perbandingan Observer yang memilih rumah atau hunian yang tersisa sebagai tempat dan area pengungsian lebih banyak daripada Observer yang menempati terpal dan tenda-tenda.
	Jaringan atau sistem perpipaan air terputus total, tetapi masih terdapat sisa suplai air atau sumber air dari tandon-tandon dan reservoir yang belum hancur atau mengalami kerusakan, tetapi masih bersifat sangat terbatas dan diperebutkan. Butuh antri juga untuk mendapatkannya. Sangat membutuhkan bantuan air dari luar untuk bisa memenuhi kebutuhan air secara optimal.
	Listrik mati sepenuhnya di seluruh zona. Hanya bisa mengharapkan bantuan dari diesel untuk menghidupkan sementara listrik pada waktu-waktu tertentu, dan membutuhkan lampu

	petromaks, lilin, atau sumber cahaya non-listrik lain sebagai penerangan di waktu malam.
	Makanan, air, medis atau obat-obatan, dan bantuan penyembuh fisik atau fisiologis lainnya amat diperlukan dari luar bagi setiap Observer di zona ini untuk memulihkan kembali kondisi mereka. Diprioritaskan pada yang paling darurat terlebih dahulu.
	Bukan area yang kering dan tandus. Tetapi punya potensi demikian jika faktor yang menyebabkan zona ini terjadi lagi dan tumbuhan atau tanaman yang menjadi sumber daya mati atau layu. Dan di area sekitar sesungguhnya masih banyak tumbuhan dan tanaman yang bertahan dan masih bisa dimanfaatkan.
	Butuh lebih dari tiga puluh tahun untuk bisa memulihkannya secara alami. Dan butuh beberapa bulan sampai beberapa tahun intervensi berupa pertolongan dan pemulihan dari banyak Observer agar bisa pulih seperti sedia kala.
ZONA 13 (ZONA YANG SEBAGIAN AREANYA HANCUR LEBUR DAN SEBAGIAN LAGI MASIH BISA DITEMPATI TAPI SANGAT TAK LAYAK HUNI)	**Mempunyai resiko atau peluang kematian di atas 30% jika tetap memaksakan diri untuk tinggal, tetapi hanya berlaku di titik-titik atau lokasi tertentu yang terdampak paling parah dari zona yang terlingkup.**
	Hampir tidak bisa mengharapkan apapun untuk bisa terus melanjutkan hidup, amat bergantung bantuan dan penyelamatan dari luar agar bisa memulihkan kondisi atau memperbaiki situasi.
	Sebagian besar Observer terluka parah, tak berdaya, atau mustahil bisa bertahan tanpa bantuan Observer lain di sekitar mereka, tetapi masih ada segelintir Observer yang sehat wal'afiat di sekitar dan masih dapat menyelamatkan atau menolong dengan sisa-sisa tenaga yang juga tinggal sedikit.
	Masih terdapat suplai air atau sumber air di titik-titik atau lokasi tertentu yang bisa dipakai, tetapi amat terbatas yang bisa dikonsumsi sebagai air minum dan sedikit sekali air bersih yang bisa didapatkan sekalipun berjuang untuk bisa mendapatkannya, dan suplai air juga mesti didapatkan secara manual dengan berjalan ke suplai air yang bersangkutan dan butuh mengantri atau menunggu terlebih dahulu untuk mendapatkannya. Bisa dengan mudah teratasi jika mendapatkan bantuan suplai air dari luar.

	Sebagian rumah, hunian, atau permukiman hancur lebur sementara sebagian lagi rusak parah. Amat sedikit rumah yang masih berdiri kokoh dan bisa dipakai sebagai area pengungsian dan tempat tinggal sementara sampai bantuan datang. Banyak tenda dan terpal pengungsian yang didirikan di sekitaran lokasi.
	Banyak dari Observer yang punya masalah kesehatan, kurang gizi, dehidrasi parah, dan membutuhkan perban, obat-obatan, dan bantuan medis lainnya karena luka atau tubuh fisik tak berdaya yang mereka terima. Juga membutuhkan selimut, kasur, dan bantuan apapun untuk bisa beristirahat dan memulihkan sementara kondisi mental mereka.
	Suplai atau sumber makanan amat-sangat sedikit sehingga terjadi perebutan parah. Anak-anak tak berdaya, orang tua yang renta, dan Observer lain yang terluka dan tak punya daya mustahil untuk bisa mendapatkan makanan karena tak bisa merebut atau mendapatkannya secara cepat. Membutuhkan bantuan makanan dan logistik pangan lainnya dari luar sangat segera untuk bisa menanganinya. Prioritas pangan dan air lebih didahulukan untuk pengembalian kondisi para Observer dari zona ini.
	Sebagian wilayahnya kering dan tandus. Tetapi sesungguhnya sebelum faktor penyebab zona ini muncul bisa terjadi semua areanya merupakan wilayah umum dan lazim yang bisa ditanami tumbuhan dan tanaman hasil panenan. Tetapi tumbuhan dan tanamannya banyak yang mati dan layu karena faktor tersebut terjadi. Hujan juga masih bisa turun walau jarang dan masih ada lokasi suplai dan sumber air yang bisa didapatkan meskipun sangat sedikit dan butuh lama mengantri.
	Butuh waktu lebih dari lima puluh tahun agar bisa pulih seperti semula jika dibiarkan secara alami. Dan butuh minimal satu tahun sampai beberapa tahun lamanya untuk bisa pulih jika intervensi penuh penyelamatan dan pertolongan dari Observer penolong dilakukan.
ZONA 14 (ZONA YANG AREANYA TIGA	**Mempunyai resiko atau peluang kematian di atas 40% jika tetap memaksakan diri untuk tinggal di sana, mungkin bisa menurun atau meningkat resiko dan peluangnya, tergantung situasi dan kondisi.**

PEREMPAT HANCUR TOTAL DAN SEBAGIANNYA TAK LAYAK HUNI)	**Tidak ada sumber daya berarti yang bisa dijadikan sebagai penolong atau pemulih kondisi, dan nyaris tidak ada sumber daya atau penghasilan yang tersisa yang bisa dipakai untuk memulihkan diri. Butuh banyak bantuan logistik dan sumber daya dari luar.**
	Masih tersisa sedikit tumbuhan dan pepohonan yang hidup di sekeliling zona, tetapi tinggal menunggu waktu saja sebelum para tumbuhan tersebut mati karena batang dan daun mereka yang tertutupi debu atau zat asing lain yang berbahaya dan bisa membunuh mereka perlahan-lahan.
	Banyak sekali rumah, tempat tinggal, atau hunian yang hancur dan rata dengan tanah, tetapi masih ada belasan atau sejumlah kecil hunian yang bertahan dan masih bisa dipakai sebagai area pengungsian jika Observer pemilik rumah atau hunian bersedia menjadikan tempat mereka area pengungsian.
	Sebagian besar Observer atau penghuni dan permukim di zona ini hidup di dalam tenda-tenda atau terpal pengungsian sambil menunggu bantuan, harapan, dan penyelamatan. Nyaris tak berdaya jika tak ada sedikitpun bantuan yang datang.
	Masih terdapat suplai air atau sumber air yang bisa diambil di area-area tertentu, tetapi sangat sedikit dan nyaris tidak bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan, terutama sebagai air minum. Semua pipa air atau air ledeng yang mengalir ke rumah-rumah atau tandon dan reservoir kebanyakan hancur sehingga sistem perpipaan mati total.
	Kering dan tandus. Dengan faktor resiko masalah kesehatan terkait debu dan kekeringan ini di atas 50%, dari masalah penyakit pernapasan, dehidrasi, sampai kurang gizi.
	Tidak ada area yang sangat berbahaya dan mustahil didekati di titik-titik atau lokasi tertentu, tetapi bisa saja hadir jika faktor yang menyebabkan mereka mendapatkan zona ini terjadi lagi atau terulang kembali karena alasan tertentu.
	Membutuhkan waktu maksimal delapan puluh tahun untuk benar-benar memulihkannya secara alami, dan butuh beberapa tahun agar bisa pulih total jika diintervensi dan ditolong secara penuh atau intens dan besar-besaran.

ZONA 15 (ZONA PENGUNGSI PERANG DAN RERUNTUHAN, NYARIS TANPA SUMBER DAYA ALAM)	**Mempunyai resiko atau peluang kematian di atas 50% jika tetap memaksakan diri tinggal di sana dalam jangka waktu satu tahun.**
	Masih ada satu dua rumah yang tersisa atau berdiri tegak, tetapi rumah yang tersisa ini juga sudah mengalami kerusakan parah dan sangat rentan rubuh atau dihancurkan.
	Banyak puing-puing dan area-area yang sudah dihancurkan maupun sisa-sisa reruntuhan di area terbuka, yang sebelumnya merupakan lokasi yang terbilang aman dan nyaman sebelum faktor penyebab bencana atau kehancur terjadi.
	Terdapat satu dua titik atau lokasi kecil yang sangat berbahaya, tetapi tidak akan mengancam siapapun jika tidak didekati, misalnya area beranjau, wilayah dengan asap beracun atau gas yang mudah meledak, wilayah kubangan api atau sisa-sisa kebakaran yang masih sangat panas atau membara, dan yang sejenis.
	Tidak ada air mineral atau air minum dan air bersih apapun di sekitaran zona, benar-benar hanya bisa mengharapkan bantuan air bersih datang dari luar agar bisa mendapatkan suplai air. Tetapi masih ada cadangan air yang tersisa untuk bertahan minimal beberapa bulan sampai bantuan datang.
	Banyak Observer yang terluka, kurang gizi, tak berdaya, dan benar-benar membutuhkan bantuan atau pertolongan dan intervensi dari Observer lain untuk menyelamatkan mereka yang tinggal di zona tersebut.
	Kering dan tandus. Tetapi hujan masih bisa terjadi sesekali pada waktu-waktu tertentu dan masih ada anak sungai atau aliran air yang bisa dipakai untuk membasuh, sekalipun kumuh dan tercemar. Sayangnya sumber air yang bersangkutan tetap tak layak untuk diminum.
	Banyak debu dan sisa puing-puing berterbangan yang bisa menyesakkan napas dan membuat Observer yang tinggal di dalamnya rentan punya penyakit pernapasan.
	Butuh waktu paling lama seratus tahun untuk memulihkannya.
ZONA 16	**Mempunyai resiko atau peluang kematian lebih dari 60% dalam jangka waktu satu tahun jika terus-terusan nekat tinggal di sana.**

(ZONA PALING BERBAHAYA DAN HAMPIR MUSTAHIL OBSERVER BISA BERTAHAN DI DALAMNYA)	**Nyaris tidak ada rumah, permukiman, hunian, atau naungan tertentu yang bisa ditempati atau ditinggali, sekalipun hanya sementara. Kebanyakan Observer tinggal di tenda-tenda, atau area luar tertutup yang dianggap masih layak ditempati, seperti area pengungsian.**
	Tanahnya terdegradasi parah dan tumbuhan hampir mustahil bisa hidup dan tumbuh di dalamnya.
	Puing-puing dan sisa-sisa reruntuhan yang menjadi wilayah terdampak paling parah akibat katastropi alam, konflik parah, perang besar, dan bencana geologis lainnya.
	Kekeringan dan padang tandus yang panas begitu menyengat melebihi 35 derajat Celsius.
	Wilayah tanpa air bersih dan air mineral sama sekali sehingga wilayah dan zona mesti sangat bergantung pada daerah lain demi mendapatkan suplai air, dan sekarang suplai air itu terputus sehingga para penduduk dan berbagai Observer di zona ini dehidrasi ekstrem (paling darurat dan paling prioritas).
	Amat membutuhkan bantuan dan penyelamatan dari luar. Hampir mustahil atau bahkan benar-benar mustahil untuk bisa hidup secara mandiri di satu wilayah ini saja tanpa berinteraksi dengan dunia luar.
	Tidak ada tumbuhan yang bisa tumbuh satu rumput liar atau jenis bunga mungil apapun, yang sesungguhnya sebelum menjadi zona ini tumbuhan nyatanya bisa tumbuh dan hidup dengan nyaman. Tumbuhan di sana menjadi mati karena alasan atau faktor yang menciptakan kematian bagi tanah-tanah di sekitarnya.
	Terdapat area yang sangat beracun, berbahaya, beradiasi, panas luar biasa, dan atribut sejenis lainnya di dekatnya yang jika wilayah tersebut didekati hanya akan menghasilkan kematian yang pasti bagi Observer terkait yang tetap nekat mendekatinya.
	Serangga juga bahkan hampir mustahil bertahan dan hidup di zona ini.
	Membutuhkan waktu yang amat sangat lama untuk bisa memulihkannya. Jika dibiarkan secara alami, dapat mencapai ratusan bahkan ribuan tahun untuk bisa pulih kembali seperti sedia kala dan menjadi zona layak huni lagi. Bahkan sekalipun

	diberikan intervensi penuh, akan memakan waktu yang sangat lama dan paling tidak lebih dari seratus tahun bagi sejumlah Observer untuk memperbaiki dan memulihkannya.

Terkhusus untuk zona di atas 11 dan di atasnya, tidak perlu masuk semua ketentuannya secara lengkap demi menetapkan situasi dan kondisi zona untuk berada dalam urutan tersebut agar kalangan altruis bisa lebih cepat dan tanggap datang ke sana untuk membantu. Cukup satu kondisi saja yang menyertai dan hadir dari ketentuan di atas maka zona akan langsung disahkan berada di zona demikian dan masuk dalam kondisi darurat dan paling prioritas untuk didahulukan. Semakin tinggi urutan dan lingkup zona ini maka semakin tinggi pula entropi yang terjadi di sana sehingga Observer dan kalangan altruis perlu lebih memprioritaskan terlebih dahulu untuk berangkat menolong dan menyelamatkan tiap-tiap Observer yang berada dalam situasi darurat di sana demi bisa menurunkan peringkat zona dan mengembalikan kondisi wilayah atau zona yang semakin rusak atau menuju kehancuran, dengan begitu ekuilibrium kesejahteraan dan kemakmuran bisa diseimbangkan kembali.

Kalau Anda menelaah dengan teliti ketentuan setiap zona di atas, Anda pasti akan sadar bahwa pembagian zona dilandaskan tingginya kerusakan dan peningkatan entropi yang mereka terima, di mana semakin kerusakan atau kehancuran di tempat itu semakin prioritas pula mereka untuk ditolong. Hal ini bukan berarti bahwa zona 16 jauh lebih buruk atau zona 1 jauh lebih tinggi kastanya dan kualitas orang-orangnya, melainkan adalah representasi atau gambaran bagaimana lingkungan atau ekosistem yang terjadi sudah nyaris mencapai ekuilibrium mereka terhadap kekacauan dan kondisi tidak layak huni. Semua tempat di muka Bumi ini pasti pada akhirnya akan menjadi tempat tak layak huni, dengan berbagai alasan. Tapi yang jelas, Bumi sama seperti kita para makhluk hidup dan manusia, pasti juga akan mati, rusak, dan hancur meskipun proses itu jauh lebih lama dan hanya terjadi perlahan-lahan.

Bukan berarti pula bahwa masyarakat atau penduduk yang tinggal di zona 1 jauh lebih baik, lebih unggul, lebih luar biasa, lebih berkualitas, dan lebih dimuliakan para Observernya daripada Observer lain dari zona yang lebih tinggi, tetapi dalam Supervalue tetap dipandang berdasarkan tindakan altruisme dan kedalaman pengetahuan mereka. Dalam sistem Supervalue nantinya bahkan bakal lebih sering muncul Observer dari zona 16 mempunyai Alenva dan tingkatan Asterix yang jauh lebih tinggi daripada Observer di zona 1 karena mereka adalah yang paling banyak berkorban dan berusaha keras untuk bertahan hidup dari kejamnya dunia, dari dekatnya mereka dengan kehancuran dan kematian. Observer di zona terisolir 10 bisa saja jauh lebih cerdas dan berwawasan terkait hubungan mereka dengan alam daripada Observer dari zona 1 yang terus berkoar-koar untuk menjaga

lingkungan walaupun nyatanya mereka lebih sering tidur-tiduran di rumah dan aktivitas menjaga lingkungan mereka hanya berwujud aksi menyiram rumput di pekarangan saja, karena Observer di zona 10 hidup ketergantungan langsung dari alam sehingga mereka tahu bahwa alam memang harus dijaga dan dipertahankan dari kerusakan selama mungkin.

Tetapi lantas bukan berarti pula sistem Supervalue mengajak dan mengarahkan para Observer untuk mencelakakan diri sendiri atau membuat diri lebih menderita dengan nekat terjun ke zona yang lebih tinggi, semua itu ada pada keputusan para Observer itu sendiri. Sekalipun sistem Supervalue tak pernah dikenali, pasti selalu saja ada orang-orang atau pihak-pihak yang nekat berangkat langsung ke zona-zona dan lokasi-lokasi yang seharusnya dijauhi dan dihindari oleh Observer lain hanya agar mereka bisa menyelamatkan siapapun yang menderita di sana tanpa mempedulikan diri sendiri. Dan kemunculan Supervalue hanya akan memperbanyak jumlah dan intensitas mereka nantinya, bukan untuk membuat para Observer yang sudah berjuang ini malah menderita semakin dalam dan semakin intens karena kenekatan mereka.

“Lho? Kalau Supervalue memperbanyak jumlah Observer untuk berangkat ke zona yang paling dihindari itu, berarti memang Supervalue mengajak orang atau para Observer lain untuk terluka dan menderita dong? Kenapa malah sistem ini justru menyangkalnya?”

Maksud saya begini. Anggaplah di zaman ekonomi penolong hanya berjumlah satu orang yang dengan nekat berangkat ke zona paling parah kerusakan dan paling banyak penderitaan. Kita pakai Poin terlebih dahulu untuk menentukan kesejahteraan tiap Observer, 0 adalah kondisi netral di mana Observer tidak sejahtera tapi juga tidak menderita, sementara Observer yang menderita atau berada di lingkungan yang ekstrim dan membuatnya menderita berada di nilai minus. Sebut saja Observer A dengan nilai 1000 poin berangkat ke zona 16 untuk membantu dan menolong Observer lain yang tinggal di sana, tempat di mana kondisinya sangat berbahaya dan mengancam siapa saja karena buruknya situasi dan lingkungan sekitar.

Di zona 16 nyaris semua Observer poin kesejahteraan mereka bernilai minus sangat tinggi karena kondisi mereka yang sangat menderita, sangat sengsara, dan membutuhkan pertolongan dari luar. Tapi sayangnya, hanya satu Observer yang nekat berangkat ke sana untuk menolong, sang Observer A, dengan modal seadanya, yakni 1000 Poin yang dia punya. Sebagian besar penduduk berada dalam kondisi *stunting*, busung lapar, lumpuh, penuh perban, dan sakit-sakitan, dengan kondisi entropi dalam tubuh mereka yang demikian tinggi, dan situasi mereka yang sangat dekat dengan kematian.

Kalau Observer A membagi-bagikan poin mereka secara merata kepada setiap Observer di zona 16, terutama di area pengungsian atau yang terdampak paling parah, anggaplah dia membagikan 50 poin sama rata. Maka hanya akan ada 20 Observer saja yang bisa terbantu sebelum akhirnya

poin yang dimiliki Observer A menjadi 0 dan ia tidak berada dalam kondisi sejahtera lagi. Kalau ia memaksakan diri, terus membagi-bagikan poin meski poinnya sudah 0, melewati batas kondisi, maka Observer A poinnya berubah minus dan justru malah sangat merugikan kondisi dan situasi yang dipunya si Observer A, membuatnya sangat menderita.

Apalagi para Observer dari zona 16 jelas takkan berada dalam kondisi poin minus lima puluh alias -50 dalam kesejahteraan mereka karena zona 16 pasti adalah zona paling parah dalam terdampak kerusakan, kehancuran, dan entropi tertinggi. Maka pasti rata-rata Observer di sana kesejahteraan mereka -10.000. Maka dalam kasus ini tindakan Observer A hanyalah sia-sia, karena ia tak bisa memakai poin 1000 miliknya untuk membantu setidaknya satu Observer saja. Bahkan sekalipun Observer A memaksakan diri hingga membebani diri dan membuatnya terluka (poinnya minus tinggi) tetap saja belum bisa mengembalikan satu Observer saja ke kondisi poin nol alias kondisi normal. Tetapi kalau seandainya Observer A punya uang, yang dalam kasus ini pasti mempertinggi poin miliknya, maka Observer A bisa membantu mereka lebih banyak, tanpa hanya perlu mengandalkan tenaga atau pikiran yang ia punya.

Sayangnya jelas uang saja tidak cukup, apa yang diperlukan para Observer di zona 16 sana adalah makanan dan perlengkapan logistik atau kebutuhan yang bisa membantu mereka untuk bertahan hidup. Mau punya uang satu milyar dollar pun kalau tak ada makanan di sekitar sama saja sia-sia. Kecuali ada yang bersedia menukarkan makanan dari luar dengan uang dollar yang mereka dapatkan dari sumbangan itu. Jadi jelas uang hanya bisa berlaku kalau kepercayaan masyarakat di sana bersedia memakai uang untuk ditukarkan ke dalam kebutuhan dan keperluan. Dalam kasus ini, Observer A benar-benar tak berkutik dan tanpa daya meskipun sudah nekat berangkat ke sana berkontribusi untuk menolong mereka.

Tetapi jika kita terapkan Supervalue, nilai altruisme Alenva yang tidak pernah mengenal poin atau nilai negatif, maka jumlah penolong yang hendak berangkat ke sana pasti akan berjumlah lebih banyak, bukan hanya Observer A saja. Hal ini karena pada akhirnya manusia punya nilai yang pasti untuk mengukur kontribusi dan pertolongan mereka yang nilainya sendiri didapatkan dari Observer lain di sana atau siapapun yang mengamati mereka, tanpa perlu terbebani lagi oleh uang untuk ditukar-tukarkan atau untuk melakukan transaksi merepotkan demi mendapatkan logistik agar bisa membantu mereka. Uang jelas bisa berkurang, tetapi Alenva tidak. Semakin menderita Observer di zona tertentu maka pasti akan semakin besar pula Alenva yang bakal bersedia mereka berikan dan para Observer mendapatkan Alenva lebih besar. Observer yang membutuhkan bantuan di zona 16 pun tak perlu lagi ketergantungan pada uang untuk membalas budi mereka yang hendak menolong, tanpa perlu merasa berhutang. Tapi tetap mereka membutuhkan logistik.

Berbondong-bondong Observer datang menolong baik dengan tujuan demi mendapatkan Alenva ataupun memang benar-benar ingin membantu saja. Karena Supervalue mengakari tindakan pada altruisme, maka pasti di masa depan tindakan altruisme bakal sama rutinitasnya dengan pekerjaan atau 'kerja' di zaman ekonomi sekarang. Dan mereka pun berangkat ke zona 16 dengan sukarela, pilihan sendiri, bukan karena terpaksa.

Observer A yang sebelumnya hanya bisa memberi poin 1000 sekarang sudah bertambah puluhan, ratusan, bahkan ribuan Observer yang datang membantu ke sana bersama-sama. Berangkat dengan satu tujuan mulia, Menolong. Kalau 1000 Observer berangkat ke sana secara berjamaah, dengan anggapan bahwa poin mereka sama yaitu 1000, maka total poin yang bisa dibagikan sekarang adalah 1.000.000. Jelas pasti akan sangat banyak sekali Observer di sana yang bisa pulih kembali dan terbantu atas bagi-bagi poin yang luar biasa banyak itu. Jumlah Observer penolong yang sangat banyak adalah berkah yang tak terkira bagi Observer yang amat membutuhkan bantuan.

Tapi apakah 1000 Observer yang datang ke sana Poin mereka menjadi minus dan justru malah menderita? Itu tergantung individu itu sendiri. Tergantung pada seberapa banyak poin yang ingin mereka bagikan. 1000 Poin adalah batas maksimal poin pribadi atau individu yang mereka punya, lebih dari itu artinya minus. Dengan kata lain, kalau mereka memaksakan diri untuk terus menolong meskipun poinnya sudah habis dan sudah banyak pula hadir Observer penolong di sana, maka tetap saja Observer yang bersangkutan akan menjadi yang paling menderita. Tujuan kehadiran Observer penolong lebih banyak adalah untuk mencegah penderitaan dan pengorbanan lebih lanjut dari Observer penolong tertentu yang malah lebih banyak berkorban dan berkontribusi tanpa memikirkan diri sendiri, padahal banyak pula Observer di sekitarnya yang bisa turut membantu. Dengan kata lain, Supervalue mencegah terjadinya *burn-out* penolong, alias penolong yang kelelahan karena terlalu banyak berkontribusi tetapi tidak ada yang menolong balik mereka.

Dalam bahasa sederhana, satu Observer akan mendapatkan puluhan sampai ratusan luka sayatan jika diibaratkan satu pertolongan adalah satu sayatan. Tetapi jika Observer yang datang menolong banyak sekali berbondong-bondong, maka satu Observer hanya perlu mendapatkan satu sayatan kecil yang akan melukai mereka, dan itupun luka sayatannya bakal langsung diperban dan disembuhkan bersama-sama. Jadi takkan ada yang perlu letih lelah menolong sampai energi yang mereka keluarkan melebihi batas atau mendapatkan banyak luka.

Lalu dari pernyataan itu, apakah memang Supervalue mengajak setiap Observer untuk menderita dengan menolong Observer lain? Saya jawab dengan pasti: Ya, tapi bukan penderitaan yang mendalam, hanya berwujud penderitaan ringan yang dialami bersama-sama karena semua luka dan

penderitaan saling dibagi. Tak ada yang mengalami kehancuran terlalu dalam dan tak ada yang mengalami kepedihan begitu membekas sampai pilihan untuk bunuh diri terasa terdengar begitu mendamaikan. Kita hidup di dunia yang kejam, itu pasti, tapi kita bisa saling berbagi luka dari kekejaman itu, tanpa harus menderita lebih dalam lagi.

Saling berbagi luka dan saling menyembuhkan memang kedengaran sangat ideal dan baik, tapi yang jadi masalah adalah, apakah mereka mau mendapatkan luka? Di zaman sekarang jangankan untuk berkorban dan terluka dengan sukarela, untuk bekerja di dalam ruangan ber-AC saja para pekerja masih kebanyakan mengeluh. Mungkin memang statusnya akan berbeda jika mereka mengubah jadi “bekerja karena keterpaksaan” menjadi “menolong dengna sukarela”. Maka yang jadi masalah adalah, apakah mereka mau melakukannya? Itu saja.

Saya punya beberapa contoh skenario terkait bagaimana pembagian zona ini dapat diterapkan untuk menyeimbangkan ekuilibrium kemakmuran dan kemajuan bersama. Tapi umumnya bentuk kemajuan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang dari satu zona yang sama saja, bukan dari zona yang hidup di atasnya yang rela dan nekat berangkat ke zona bawah untuk menaikkan peringkat zona mereka secara sukarela. Sejujurnya, walaupun saya juga agak pesimis terkait keberhasilan peningkatan zona atas upaya pembagian zona berdasarkan kerusakan entropi ini bisa membuat peningkatan kualitas zona semakin merata, dan semakin mendekati zona 1 untuk seluruh wilayah di Nusantara, tetapi saya tetap percaya masyarakat Nusantara kelak pasti tetap akan bisa berkontribusi positif untuk membangun bersama, untuk menolong sesama pada pihak-pihak atau Observer lain yang nasibnya jauh lebih buruk dari mereka.

Mari saya berikan satu contoh yang mendekati kondisi zona yang terbelakang dan tertinggal karena lokasi. Daerah pedalaman Papua dapat menjadi contoh yang baik tentang bagaimana situasi zona di atas 7 bisa berlaku dalam kondisi dan situasi yang terisolir dan tertinggal dari wilayah lain. Pada masa sekarang ketika wilayah lain berlomba-lomba meningkatkan kualitas sekolah mereka, di daerah-daerah terujung Nusantara bahkan masih dalam proses ingin membangun sekolah dan kegiatannya hanya dilakukan secara swadaya oleh masyarakat.

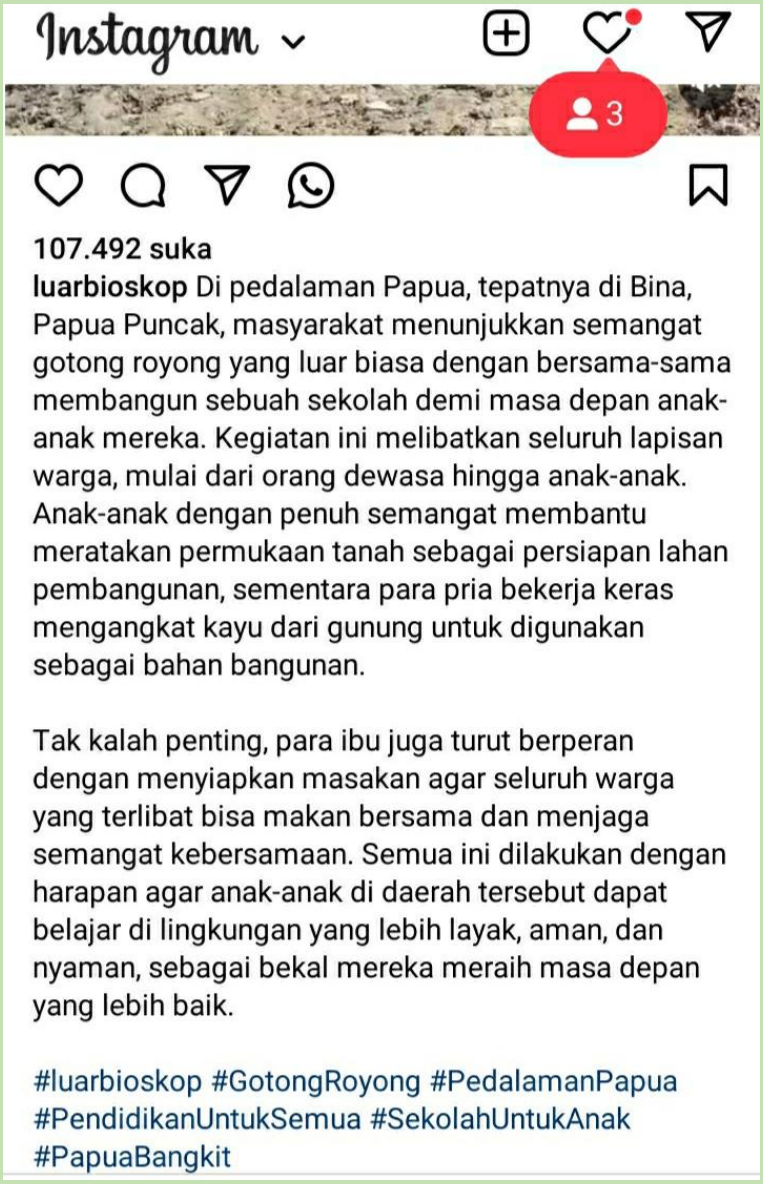

Saya jadikan penjelasan dari akun Instagram Luar Bioskop di atas sebagai keteladanan ideal dari bagaimana masyarakat bisa saling bahu-membahu dan bantu-membantu dalam membangun apa yang menjadi mimpi mereka selama ini. Sebuah bukti bahwa pada masyarakat yang sering kita anggap terbelakang dan tertinggal sekalipun juga punya sisi altruisme dan pengorbanan yang luar biasa untuk saling menolong dan membantu.

Suasana pemandangan yang diperlihatkan pada potongan video di atas benar-benar mirip dan serupa dengan panorama alam di lingkungan tempat tinggal saya, yang juga merupakan wilayah perbukitan, pedalaman pedesaan, dan dipenuhi pepohonan hijau lebat dan sangat memikat pandangan. Penuh dengan tumbuhan hijau yang cantik.

Masyarakat dari segala umur bergotong-royong saling membantu untuk meratakan tanah dan menciptakan fondasi awal untuk mendirikan sekolah. Perhatikanlah banyaknya orang di sana? Apakah mereka semua punya pemahaman soal arsitektur dan cara membangun sekolah yang baik dan bisa

dipakai dengan layak untuk waktu yang lama? Walaupun saya agak pesimis tapi tetap saya penuh harapan untuk mereka. Paling tidak keteguhan hati dan perjuangan mereka benar-benar luar biasa untuk bisa saling menolong demi masa depan dan harapan yang jauh lebih baik ketika masyarakatnya menjadi jauh lebih teredukasi dan terpelajar. Masyarakat Papua semuanya adalah saudara kita, dan sudah sepantasnya juga untuk setiap saudara mendapatkan akses dan fasilitas yang lebih baik karena kesulitan yang mereka alami selama ini. Ketegaran dan komitmen mereka begitu menakjubkan untuk bisa bersekolah dan berjuang mendapatkan ilmu.

Bahkan anak-anak pun juga sampai turut membantu untuk pekerjaan-pekerjaan dan pertolongan-pertolongan yang lebih ringan, apapun yang bisa mereka lakukan untuk ikut berkontribusi dan membantu memudahkan pekerjaan, bahkan meskipun hanya sekadar mengangkat dan memindahkan batu-batu ringan ke lokasi pembangunan. Adik-adik manis pada gambar ini menunjukkan kedisiplinan hati yang begitu mengagumkan, jauh melampaui saya.

Dapat Anda perhatikan pula bahwa alat-alat konstruksi dan pembangunan yang memadai sudah hadir di sana, seperti gerobak beroda satu ini, sekop, pacul, palu, dan belencong. Yang kurang dari mereka adalah alat-alat konstruksi futuristik yang seharusnya bisa hadir juga untuk membantu pekerjaan mereka berupa alat-alat mekanis yang lebih kompleks dan alat

berat atau mesin yang nanti bakal sangat memudahkan mereka dalam pembangunan sekolah ini. Seperti truk pengaduk semen, traktor untuk memindahkan tanah, dan peralatan pekerjaan konstruksi lainnya.

Batu-batu kasar yang berserakan di atas membuktikan bahwa semua pekerjaan ini dilakukan seadanya dan sebisanya untuk dapat membangun sekolah yang setidaknya bisa dipakai sebagai tempat berteduh tanpa harus memikirkan estetika atau kualitas konstruksi.

Para ibu yang turut berperan sebagai guru juga membantu mengarahkan dan menuntun anak-anak untuk apa saja aktivitas yang bisa mereka lakukan dan kerjakan, tanpa harus merasa bersalah karena tak ikut berkontribusi atau tak bisa ikut membantu. Dari kondisi di atas suasana pasti sedang panas terik dan tanpa alas kaki sama sekali, sungguh luar biasa keteguhan mental dan kedisiplinan mereka sebagai masyarakat yang hidup berdampingan dengan alam.

Para ibu yang lain juga ada yang bertugas untuk memasak. Melihat momen di atas teringat akan kegiatan masak bersama yang dilakukan juga oleh para *induak-induak* di Minangkabau ketika hendak melaksanakan perhelatan atau acara-acara besar. Ternyata di Papua pun prosesi memasaknya juga praktek dan kegiatannya berbentuk sama. Setiap orang juga mendapatkan pembagian tugas yang sepadan dengan kemampuan mereka. Jika di

Minangkabau para ibu kebanyakan memasak rendang dan gulai, maka di Papua ini para ibunya memasak sayur-mayur sebagai konsumsi bersama di waktu istirahat.

Wajan dan kualinya juga sudah terbuat dari aluminium dan baja, yang berarti para penduduk di Papua juga sesungguhnya sudah mengenal perabotan umum rumah tangga khusus masyarakat modern. Bedanya pembangunan mereka sekiranya jauh lebih sedikit karena selain jumlah penduduk yang lebih sedikit, wilayah yang terlampau luas, masyarakat di sini juga baru mulai terbuka pada kebersamaan dengan wilayah-wilayah lain yang lebih maju dan progresif. Saya tahu memang karena saya juga tinggal di daerah-daerah kampung pedalaman yang kuali dan wajan juga sering dipakai secara bersama dan berganti-gantian karena kemiskinan atau karena hidangan yang dimasak terlampau banyak sehingga butuh lebih dari satu wajan milik sendiri untuk bisa memasak.

Berikutnya para ibu pun mengalaskan daun pisang yang ditumpuk-tumpuk untuk dipakai sebagai wadah atau ‘piring’ untuk kegiatan makan bersama. Suasananya benar-benar mengingkatkan saya ketika KKN beberapa waktu lalu yang juga menggelar daun pisang untuk kegiatan makan bersama setelah bekerja menolong dan beraktivitas dengan masyarakat. Daun pisang memang bisa jadi alas yang luar biasa ketika jumlah piring tidak cukup atau

tidak ada piring maupun alas lain yang bisa dijadikan sebagai tadah untuk makanan.

Daun-daun pisang ini akan dibubuhi panas api terlebih dahulu untuk ‘menggelapkan’ atau menghilangkan getah dan kotoran yang ada pada daunnya tanpa perlu membasuh daun pisang untuk membersihkannya meski baru dipetik langsung dari pohonnya. Di beberapa rumah makan di kampung halaman saya juga nyatanya tetap memakai alas daun pisang sebagai pelengkap dalam nasi bungkus agar menjadi ciri khas “nasi bungkus daun pisang” yang konon katanya bisa membuat makanan menjadi jauh lebih lezat dan nikmat untuk disantap. Meskipun di lidah saya sama saja rasanya, sama-sama enak entah nasi bungkus dengan daun pisang ataupun tidak, tetapi sebagian besar kalangan mengonfirmasi hal ini secara positif.

Lauk sayur pun dituang semuanya begitu sudah selesai dimasak. Perhatikanlah uap-uap panas yang masih mengepul di dalam pinggan besar di atas, seorang ibu menuangkan semua sayur-mayur itu dengan sangat santai dan tanpa terburu-buru, tanpa terasa panas dan melepuh di tangannya, mencirikan bahwa sang ibu pada gambar di atas sudah benar-benar terbiasa dengan suhu panas dari hasil masakan. Ditambah lagi dengan terik matahari yang menyengat di sana, membuat saya benar-benar takjub dengan ketahanan diri dan fisik pada masyarakat penduduk Bina di sini.

Saya bertanya-tanya, apakah masyarakat Papua sudah mengenal beras dan nasi? Dapatkah mereka memakan sayur-mayur itu saja untuk memenuhi semua kebutuhan para penolong dan mengembalikan tenaga agar bisa kembali bekerja keras membangun tanpa ada asupan daging, kuah, atau masakan pendamping lain yang memenuhi nutrisi mereka? Mungkin ada, tapi tak ditampilkan dalam potongan video ini. Tapi yang jelas, semua sayur-mayur ini, tampaknya sayur bayam, menjadi konsumsi utama masyarakat untuk beristirahat dan mengisi tenaga setelah lelah bekerja.

Sumber Semua Gambar: Instagram.com, akun Luar Bioskop

Para bapak, pemuda, dan perempuan lain dengan tenaga yang lebih besar membantu mengangkat potongan-potongan kayu dengan lebar sanggup mencapai empat meter ini sendirian dari puncak gunung sampai ke tanah lapang ini, karena dari sanalah semua kayu-kayu ini berasal.

Tingginya sendiri sudah hampir setara dengan tinggi sebuah *flyover* atau kolong jembatan layang. Kayu-kayu inilah yang mungkin akan menjadi dinding papan atau tembok kayu penutup sekolah sebagai pengganti dari semen dan batu-bata. Entahlah, saya tak mengetahui bagaimana bentuk konstruksi dari pembangunan sekolah ini. Tapi sepertinya, kegiatan swadaya untuk pembangunan sekolah juga sebagian besar dibuat dari dinding-dinding kayu, bukan dinding-dinding tembok apalagi beton.

Mereka memakai sebuah jalan setapak dari bukit yang bisa dilihat dari pinggir lapangan tempat mereka meratakan tanah untuk membangun sekolah ini. Jalan setapaknya persis sekali dengan jalan setapak di belakang rumah saya yang juga merupakan penghubung dari area batang air (sungai) dan persawahan ke area jalan utama. Pendakian dan curamnya bahkan juga sama ngerinya. Di tempat saya ada memang jalan ke batang air yang lebih lebar dan bukan merupakan jalan setapak, bisa dilalui mobil dan motor walaupun juga turunan dan tanjakannya sama-sama tajam, tetapi kalau

lewat jalan itu terlalu jauh dan memakan banyak waktu, maka jalan potong berupa jalan setapak adalah solusinya. Sama seperti pada gambar di atas, dalam keseharian jalan setapak sering dilalui untuk efektivitas penyingkatan waktu dan kecepatan, walaupun medannya jauh lebih sulit dan menantang. Lingkungan di sekitar juga dipenuhi dengan tumbuhan paku (pakis), ilalang, perdu, pepohonan, dan bermacam rumput liar lainnya yang tumbuh dan bertebaran tak kenal tempat.

Sebuah harapan dari perjuangan keras mereka untuk generasi penerus bisa mendapatkan kondisi yang lebih baik daripada nasib mereka yang sekarang. Pembangunan sekolah ditujukan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka, agar turut dapat berkontribusi dan bersaing dengan masyarakat lainnya yang juga tengah berjuang untuk ekonomi mereka. Semuanya demi sebuah masa depan yang lebih pasti dan terjamin, untuk kesejahteraan dan kemakmuran yang lebih baik bagi anak-anak di desa ini kelak.

Jika sudah terkait dengan upaya tolong-menolong dan saling membantu maka penduduk dan masyarakat Bima tak mengenal rasa lelah untuk turut berkontribusi dan berjuang demi kebaikan bersama. Altruisme tidak pernah mengenal ras dan etnis, tentu saja. Ia bisa diperjuangkan dan dilakukan siapapun dalam bentuk kepedulian dan kasih sayang yang sangat tinggi, atas upaya untuk memperbaiki kondisi dan meningkatkan kualitas hidup.

Bahkan beberapa kisah fiksi juga bisa mengajarkan bagaimana kebaikan kelak akan menuntun keberhasilan pada pihak yang lain, terutama pihak-pihak yang ditolong dan tengah mengalami kesulitan. Kebaikan ini dapat menjadi motivasi mereka di masa depan untuk ikut berkontribusi dan turut melakukan kebaikan karena mereka tahu tindakan itu adalah tindakan yang benar. Bahkan pertolongan untuk hal-hal yang sederhana pun akan sangat berpengaruh bagi orang-orang yang terus mengingatnya dan tahu cara membalas budi. Kebaikan itu universal, berlaku pada setiap makhluk hidup dari yang paling egois sampai yang paling altruis, dari lokasi paling terpencil sampai pusat paling ramai, tak pernah mengenal makhluk hidup dan jenis spesies. Selama Anda berupaya untuk mencegah kehancuran atau memperbaiki suatu kerusakan dan menata kembali apa yang tadinya terlihat agak berantakan, memperlambat peningkatan entropi, maka Anda dikatakan telah melakukan kebaikan. Sesungguhnya ketentuan ini sangat sederhana, dan tidak ada satupun yang bisa membelokkannya kalau kita tahu landasannya.

Sousou no Frieren menjadi anime yang paling teduh di hati dan paling saya favoritkan dari semua anime yang pernah saya tonton. Karena inilah satu-satunya anime yang mengajarkan bagaimana altruisme dan kebaikan benar-benar bisa berdampak dan mengubah kehidupan banyak orang. Inilah anime yang pada hakikatnya semua instrumen mengajarkan bagaimana pengorbanan, pertolongan, kasih sayang, kebaikan, kelembutan, dan

perjuangan akan keadilan dituturkan melalui dialog dan diskusi yang intim tanpa ada adegan aksi yang bertele-tele dan tokoh utama yang kelewat lebay, polos, dan dibuat naif atau segala bentuk tindakan absurd dari tokoh utama anime Shounen lainnya. Apalagi anime ini tokoh utamanya perempuan, benar-benar menggambarkan sosok 'Ratu' yang berusaha mencari arti dari kebaikan dan kasih sayang itu sesungguhnya itu bagaimana.

Sebelum Sousou no Frieren mengudara, anime yang paling saya favoritkan adalah Mob Psycho, terutama Season II, karena anime itu punya dialog dan pertanyaan filosofis yang cukup mendalam terhadap segala sesuatu, terutama arti dari kebaikan itu sendiri. Tapi setelah tahun 2024, Sousou no Frieren berhasil melejit pesat lewat perbincangan dan dialog yang jauh lebih intim dan intens sebagai anime filsafat yang mengajarkan altruisme. Memang di awal 2025 telah hadir pula anime Orb sebagai tandingannya. Tapi Orb lebih banyak menggambarkan tragedi dan kematian yang jelas sangat menurunkan kriteria penilaian saya sebagai anime favorit, karena saya paling benci segala bentuk kematian di dunia cerita dan narasi. Orb juga lebih intens menggambarkan diskusi filsafat yang terkait dengan ilmu pengetahuan daripada altruisme dan kasih sayang. Jadi saya mengabaikan semua tragedi dan kematian dalam anime tersebut dan fokus kepada perbincangan dan dialog mereka saja, terutama dialog terkait astronomi yang sudah nyaris masuk ranah ilmiah dan seminar.

Mari saya berikan satu adegan atau kilasan dalam anime Sousou no Frieren tentang betapa luar biasanya anime ini dalam mengajarkan arti dari tindakan altruisme, dan bagaimana ia bisa benar-benar begitu berdampak pada masa depan. Saya menampilkan potongan episode terakhir (28) dari anime ini yang juga memang merupakan potongan adegan paling saya minati dan paling sering saya putar ulang dari semua adegan dalam Sousou no Frieren. Bahkan mungkin episode inilah episode di dalam anime yang paling sering saya putar ulang atau *moment rewatch* dari episode dan adegan di semua anime yang pernah saya tonton, saking berkesannya adegan ini bagi saya.

Kalau Anda tidak mau terkena Spoiler saya sarankan tonton animenya terlebih dahulu di Muse atau di tempat manapun yang kalian suka. Agar kita punya satu pemikiran dan pemahaman yang sama agar Anda tidak menghujat karena saya dengan seenaknya menyebarkan Spoiler dan alur cerita dari sebuah anime.

Setting-nya ada di sini, sebuah perkotaan (*town*) bergaya Medieval yang menjadi tempat pelaksanaan ujian sihir di serial anime sebelum Frieren, Fern, dan Stark bisa berkelana lebih jauh ke utara.

Terlihat jelas Frieren sedang menggendong buku atau kitab sihir bertumpuk-tumpuk sampai ke leher dan dadanya, tipikal sekali sebagai sosok yang rajin membaca dan mencari ilmu. Memang nyatanya Frieren adalah karakter anime yang paling terobsesi dengan buku, sepadan dengan Mohammad Hatta dan Cicero. Bahkan opening keduanya menampilkan Frieren sehabis membaca buku pada potongan pertamanya.

Kalau memang buku-buku yang ia pegang itu berisi penjelasan mengenai kekuatan yang bisa menggerakkan dan memanipulasi alam di sekitar, jelas sekali saya juga akan bersedia setengah mati membeli semua kitab itu. Karena informasi jelas adalah yang paling utama untuk nutrisi pikiran.

Langkahnya terhenti karena menyaksikan sesuatu.

Ah, ternyata seorang nenek yang ingin membawa barang dagangan ke toko buah miliknya terjatuh dan buah-buahnya jadi berserakan sekarang.

Nenek itu berusaha memasukkan kembali buah-buahnya yang terjatuh ke dalam keranjang. Tapi Frieren masih diam menyaksikan.

Ia tampak bimbang.

Apakah harus meletakkan dulu buku-buku kesayangannya dan membantu nenek itu menyusun buahnya kembali atau tetap abai saja dan meneruskan membaca.

Tapi karena kelamaan berpikir, akhirnya datang seseorang yang lain langsung membantu si nenek dengan buah-buahnya berserakan.

Dia adalah peserta ujian sihir yang sebelumnya diikuti Frieren bersama Fern dan sebelumnya sempat menjadi pesaing dan musuh dalam memperebutkan seekor burung yang bisa terbang dengan kecepatan suara. Tokoh yang berjaket tebal ini bernama Wirbel.

Anda bisa lihat Wirbel membantu si nenek dengan kekuatan sihir mengangkat buah-buah itu dan langsung dimasukkan ke *bucket* atau keranjang buah yang dengan mudahnya dibuat melayang, betapa praktisnya.

Frieren lalu duduk di bangku panjang terdekatnya dan menunggu semuanya berlalu. Ia berpura-pura membaca buku yang dibawanya.

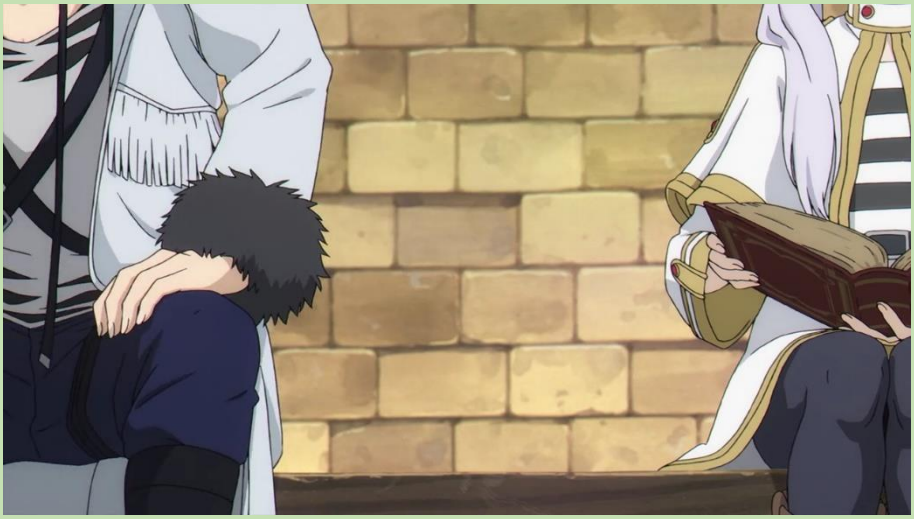

Wirbel pun akhirnya datang dan ikut duduk di sebelahnya, setelah menuntaskan pertolongan kecil yang mulia itu. Dia tahu Frieren sudah menyaksikan tindakannya.

Wirbel membuka percakapan.

Mendengar Wirbel yang berbicara pesimis padanya, Frieren pun membalas jujur soal isi hatinya.

Agak?

Wirbel menatap Frieren sebentar, mengingatkannya pada momen masa lalunya.

Diskusi pun dimulai.

Wirbel awalnya menduga kalau Frieren sebagai mantan party pahlawan Himmel yang mengalahkan raja iblis bakal langsung sigap menolong si nenek karena tertular oleh kebiasaan Himmel yang senang menolong orang lain. Tapi ternyata pikiran Frieren lebih kompleks daripada yang diduga…

Frieren meminta konfirmasi, tapi Wirbel tak melanjutkan kembali perkataannya, takut akan menyinggung hati Frieren dan justru membuat posisinya menjadi tak disukai. Jadi Wirbel berhenti berbicara.

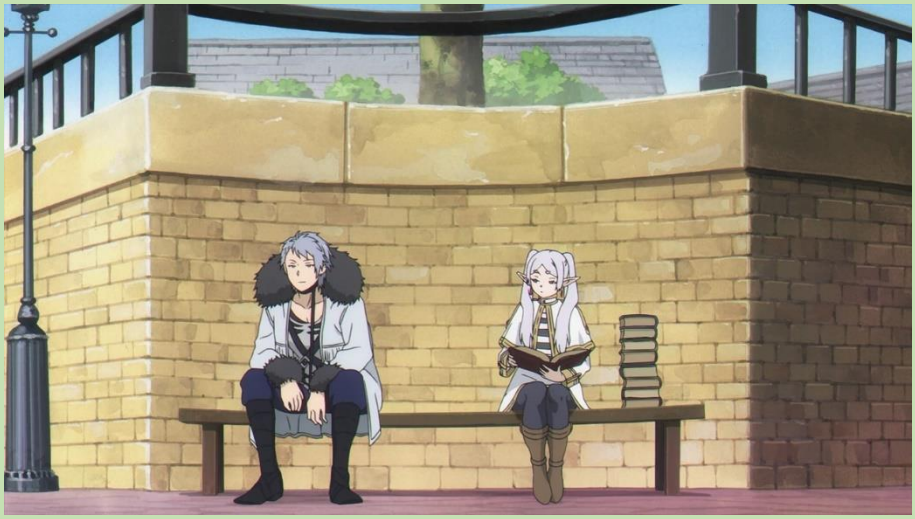

Wirbel sadar bahwa perkataannya mungkin bisa menyinggung Frieren yang merupakan sosok yang jauh lebih hebat darinya. Ia tak melanjutkan kata-katanya.

Frieren membalas.

Ketika tes ujian sihir menangkap burung pada ujian pertama lalu kelompok Wirbel sempat bertarung dengan kelompoknya Fern untuk merebut burung berkecepatan suara yang mereka punya, dan kelompoknya Wirbel kalah.

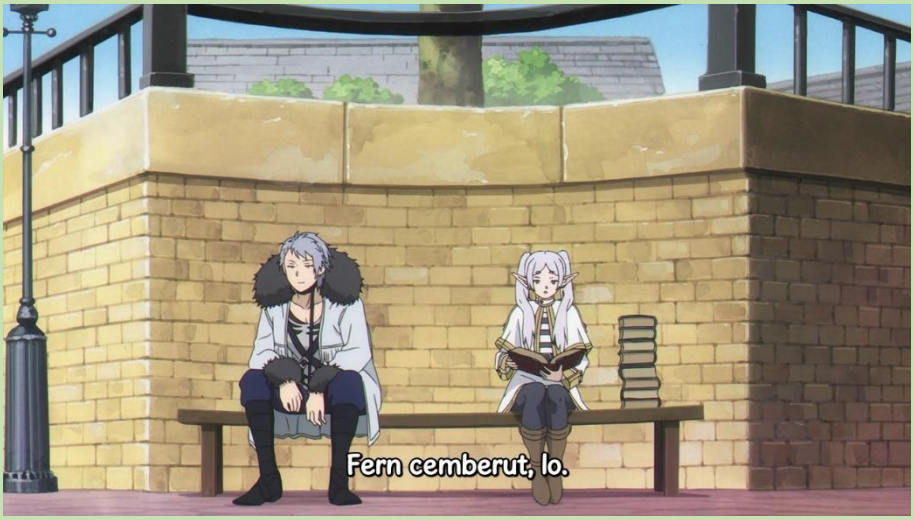

Selain menangkap di lokasi tes yang sudah ditetapkan melalui pelindung kubah, peserta lain juga boleh mencuri atau merebut burung lain yang sudah didapatkan peserta lain, tentu saja upaya merebutnya ini dilakukan dengan pertarungan, bahkan diperbolehkan untuk saling membunuh. Jadi Frieren mencoba mengkilasbalikkan posisi Wirbel sewaktu mereka berdua mengikuti ujian sihir. Frieren baru tahu kabar itu karena di ujian pertama ia tak sekelompok dengan Fern, dan sedang ada di lokasi lain.

Fern menjelaskan kesan Wirbel kepada Frieren. Dilihat dari penampilan memang Wirbel nampak seperti bertampang preman, atau tokoh antagonis yang senang memamerkan kekuatan, dengan pakaian atau jaket norak bergaya anggota gangster dan wajah menyeramkan. Penampilan Wirbel seperti yang Anda lihat mengingatkan saya pada karakter Doflaminggo dari serial One Piece, yang memang juga merupakan tokoh jahat dan antagonis.

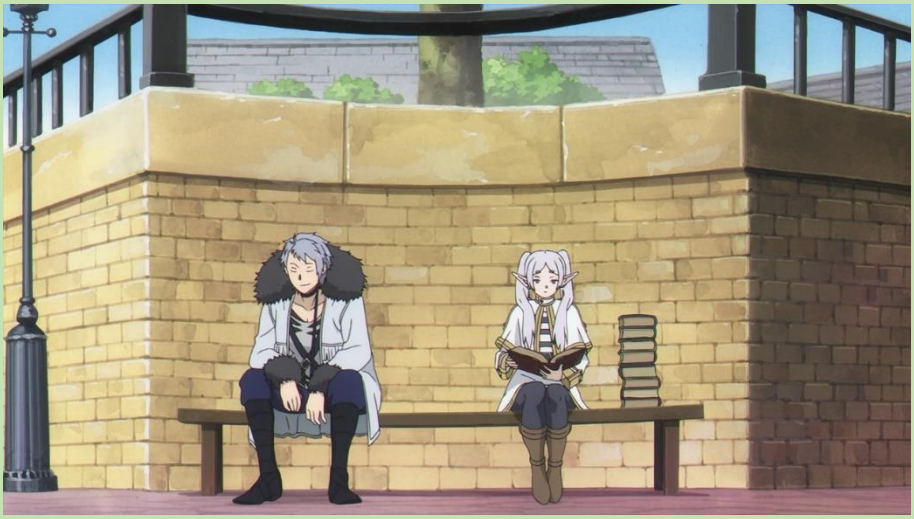

Wirbel hanya tersenyum menanggapinya.

Ia mencoba mengaku.

Upayanya untuk bersikap tampak menyeramkan dan menampilkan kesan antagonis ternyata hanya untuk menakut-nakuti dan melihat karakteristik

asli dari lawan atau siapapun yang dihadapinya. Dia nyatanya bukan sosok antagonis atau tak terlihat seperti penampilan aslinya.

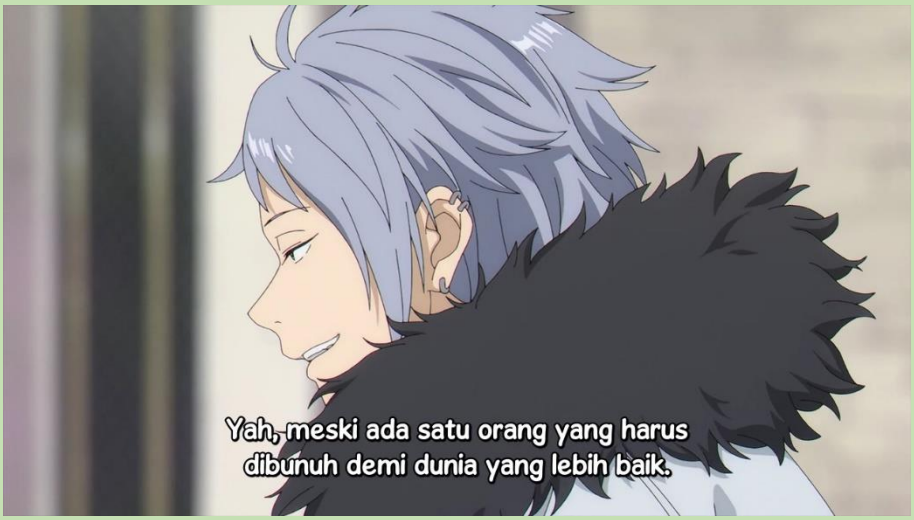

Wirbel mencoba mengungkapkan isi pikirannya.

Wanita berambut hijau gelap ini bernama Ubel. Dia satu kelompok dengan Fern ketika di ujian pertama dan berhadapan dengan Wirbel ketika hendak merebut burung kenari mereka.

Kemampuan unik sihir Wirbel adalah mengurung atau mengekang siapapun yang dilihatnya kalau ia mau, dengan lingkaran-lingkaran kekuningan yang melingkup seperti gambar di atas.

Wirbel terdiam sesaat lagi, fokus perbincangan mereka adalah soal kebaikan. Jadi Wirbel mencoba mengungkapkan kembali isi pikirannya.

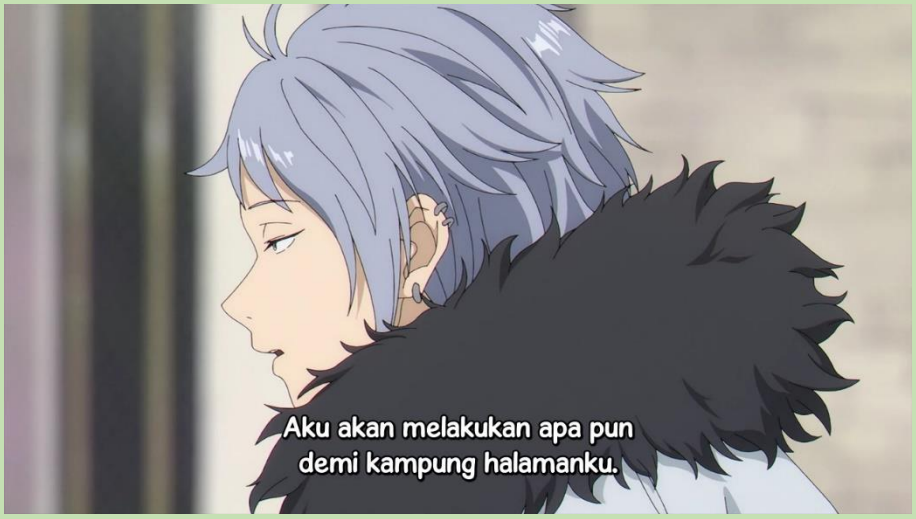

Ungkapnya.

Frieren mencoba acuh tak acuh.

Tes dan ujian sihir yang mereka ikuti ditujukan agar peserta yang berhasil dan dinyatakan lolos akan diklasifikasikan sebagai penyihir peringkat satu, sehingga mereka boleh berkelana lebih bebas ke utara yang merupakan

sarang dari para iblis dan disebut area yang lebih berbahaya dan hanya boleh dimasuki para penyihir kelas satu. Jadi mereka bisa mengikuti ujian sihir ini demi bisa menghadapi dan membunuh iblis lebih banyak.

Terang Wirbel.

Dia pun berujar bahwa kampung halamannya bukanlah alasan untuk dirinya mengikuti ujian sihir. Tapi kalau ia melihat siapapun yang sedang berada dalam kesulitan, maka ia pasti akan sebisa mungkin berusaha untuk menolongnya. Inilah ciri khas dari tindakan altruisme, dan pernyataan hakiki dari tokoh altruis. Mereka yang senang menolong lebih sering tak membutuhkan alasan yang kuat untuk bisa datang menolong.

Terlihat nenek yang baru saja ditolong Wirbel sudah menjajakan barang dagangannya. Ada kebanggaan tersendiri memang melihat kebahagiaan dan ketenangan siapapun pihak yang kita tolong dan bantu.

Kali ini Frieren mencoba bertanya, masih dengan sikap acuh tak acuh.

Wirbel memandangnya sesaat, awalnya dikira Frieren takkan sudi mendengarkan perkataan Wirbel dan tetap diam, tapi ternyata tetap ada rasa penasaran dari Frieren walau hanya secuil, rasa penasaran untuk tahu kenapa Wirbel suka menolong orang lain. Maka di sinilah inti utama yang ingin saya jelaskan dalam adegan ini.

Wirbel pun mulai bercerita soal kampung halamannya yang ternyata sangat dekat dengan lokasi markas pusat iblis. Lantunan dari soundtrack Sousou no Frieren yang paling saya sukai, Song For the Beyond, ikut mengiringi latar ketika Wirbel bercerita soal kampung halamannya ini. Dengarkanlah soundtrack itu, pilu dan menyayat hati. Kualitasnya iramanya sebanding dengan Song for the Secret Garden dalam jalinan violin dan pianonya.

Perhatikanlah penampilan dan suasana serta kondisi perumahan yang masih sangat alami, ugahari, dan sederhana. Dengan perpaduan antara rumah berdinding batu dengan bagian lantas atas yang dibalut dengan kayu mirip *log cabin* alias kabin kayu. Memang ciri khas perumahan untuk wilayah kawasan tundra atau lokasi yang beriklim dingin.

Terang Wirbel.

Banyaknya patung Himmel yang dibangun menyiratkan bahwa Himmel Sang Pahlawan adalah tokoh yang sangat penting dan berarti besar bagi masyarakat dan penduduk di kampung halaman Wirbel berasal.

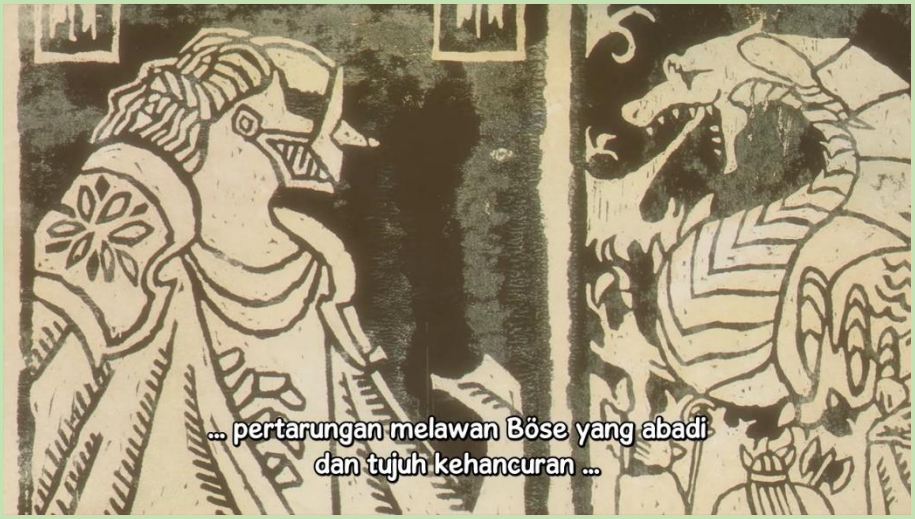

Wirbel pun mulai bercerita tentang daftar kisah petualangan dan musuh yang dihadapi oleh Himmel ketika mereka masih melakukan perjalanan dengan tujuan mengalahkan raja iblis.

Wirbel mengenang masa kecilnya. Jelas bisa kita pahami bahwa Wirbel sama seperti anak kecil pada umumnya yang senang tak alang kepalang dengan

kisah-kisah dan epik kepahlawanan yang bercerita tentang sosok baik melawan sosok jahat. Tentang bagaimana perjuangan itu menciptakan kehebatan dan prestasi yang gemilang.

Sayangnya, saat ia mencoba berdiskusi dan meminta para tetua dan leluhur (yang pernah hidup sezaman dan seumur dengan Himmel) justru malah tidak bercerita soal kehebatan-kehebatan Himmel dalam mengalahkan musuh-musuh yang kuat. Wirbel meminta penjelasan dan para leluhur bercerita karena mereka lah sumber utama informasi terkait dengan petualangan Himmel dan riwayat mereka terkait cara mengalahkan raja iblis. Hal ini sama seperti Anda meminta kakek Anda untuk menjelaskan bagaimana perjuangan para pendiri bangsa di masa lalu dalam upaya untuk mempertahankan kemerdekaan dan kehebatan para pejuang pada masa beberapa tahun setelah proklamasi. Tapi anehnya si kakek bukan menjelaskan soal kehebatan Mohammad Hatta atau tokoh-tokoh proklamator lainnya ketika sedang berunding di forum internasional, tetapi malah bercerita soal sikap keseharian Mohammad Hatta, Agus Salim, dan tokoh-tokoh panutan lain yang suka menolong, tak tertarik dengan kekayaan, serta suka membaca buku dan menguasai banyak ilmu itu.

Di sini para leluhur mereka hanya bercerita ketika Himmel membasmi monster-monster biasa di dekat desa mereka dan mengawal para pedagang agar aman sampai tujuan tanpa diserang monster ataupun iblis. Mirip seperti bercerita soal kisah Mohammad Hatta yang senang membaca dan mencari ilmu dan kehidupannya dalam mencintai buku daripada kisahnya sebagai seorang proklamator, maupun kisah Agus Salim yang melarat dan penuh lika-liku walaupun nyatanya tokoh kakek luar biasa ini menguasai dengan lancar lebih dari sepuluh bahasa asing pada masa kemerdekaan itu.

Bahkan pahlawan sekelas Himmel saja berani melakukan pekerjaan yang dianggap banyak orang ‘tingkat rendahan’ seperti mendorong gerobak dan mengangkut barang-barang bermuatan tertentu sampai ke tempat aman. Di zaman sekarang pertolongan ini sama seperti Himmel yang membantu tukang yang membawa gerobak untuk bisa berjualan dengan aman dari satpol PP yang ingin menindas mereka.

Bagi Wirbel yang saat itu masih kecil, yang pikirannya masih dipenuhi fantasi-fantasi penaklukan dan kisah-kisah hebat yang penuh aksi luar biasa, jelas tindakan yang dilakukan Himmel ini adalah perkara membosankan. Tak menarik untuk didengar, tak menarik untuk diikuti, tak

menarik pula untuk dikenang dan dipelajari. Tetapi tindakan-tindakan altruisme sederhana yang sering dianggap abai oleh orang lain ini justru adalah yang paling berarti bagi penduduk desa di sana.

Ketika ada yang datang untuk membantu meringankan pekerjaan keseharian Anda, terlebih dia adalah sosok yang di masa depan kelak dikenal sebagai pahlawan, siapa yang tidak senang bercerita soal kedatangan mereka? Altruisme bukan soal mengalahkan para penjahat, tapi juga membantu memudahkan dan meringankan pekerjaan-pekerjaan orang lain.

Sosok dari para iblis yang datang ke desa Wirbel setelah kematian Himmel, delapan puluh tahun kedamaian setelah Himmel mengalahkan raja iblis. Mereka kembali menyerang desa-desa dan permukiman manusia, termasuk desa di ujung utara tempat Wirbel berasal.

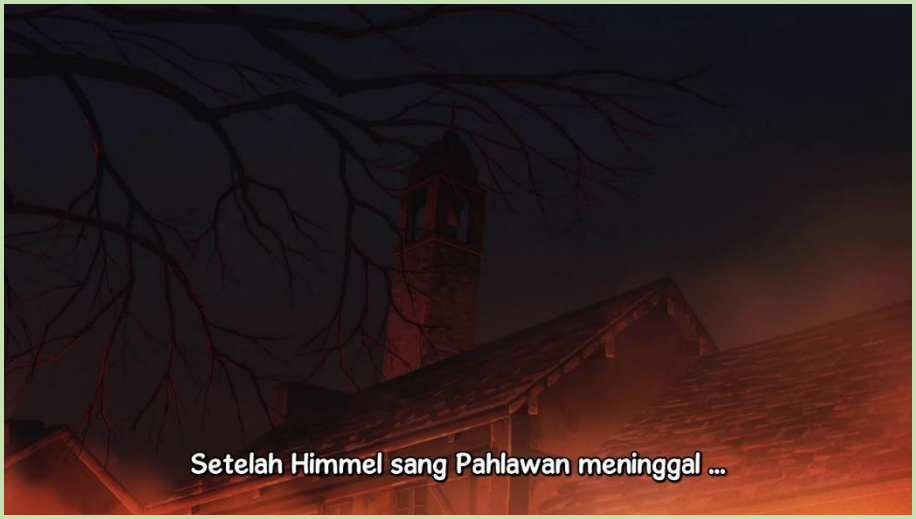

Wirbel lalu lanjut bercerita soal kedatangan para iblis setelah Himmel meninggal. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi Himmel sampai akhir hayatnya benar-benar ditakuti oleh para iblis setelah ia berhasil membunuh raja iblis, sehingga tidak terjadi konflik apapun di antara iblis dengan manusia di dalam semesta Frieren ini. Lalu setelah kematiannya, barulah para iblis yang tersisa berani melakukan serangan terang-terangan karena bagi mereka tak ada lagi pihak yang mesti ditakuti.

Iblis dalam semesta Frieren adalah monster berwujud manusia dengan tanduk di kepala mereka ditambah dengan jumlah mana yang sangat besar dan kemampuan sihir yang sangat luar biasa, berbeda dengan manusia yang hanya mengandalkan campuran antara tenaga (*warrior*) dengan sihir (*magician*). Dikatakan bahwa para iblis ini tak bisa sama sekali memahami emosi dan kasih sayang manusia serta mereka belajar bahasa dan kata-kata manusia untuk menipu dan menjebak agar para manusia mudah dibunuh. Jadi mereka hanya belajar kata-kata saja soal kebaikan, cinta, dan welas asih dengan tindakan yang sama sekali bertentangan dengan kata-kata mereka. Memang benar inilah perwujudan iblis sebenarnya yang digambarkan dalam kitab-kitab suci dan dunia nyata.

Desa Wirbel diserang saat dia masih kecil, sehingga dia “dipaksa” untuk sadar dan langsung paham tentang arti dari sebuah perjuangan setelah menjadi korban dan kehilangan segala sesuatu yang berharga dan ingin dijaganya setelah penyerangan para iblis ini. Perhatikanlah lokasi sekitar desa Wirbel yang hangus dan rusak parah akibat insiden pertarungan sengit penyerangan ke desa mereka, sama persis dengan kondisi daerah-daerah yang baru saja terkena bencana, kebakaran, dan segala tragedi lainnya yang memberikan luka dan keperihan.

Banyak yang hanya menyisakan puing-puing. Menurut Anda, sudah ada di zona berapakah kondisi desa Wirbel saat masih kecil ini seperti yang tertera dalam gambar?

Asap tebal bekas pertarungan juga masih mengepul hebat.

Wirbel akhirnya sadar akan posisi dan situasinya sekarang.

Ia melihat nasib bagaimana para penduduk di desanya yang terdampak pada penyerangan ini.

Puing-puing demi puing-puing, reruntuhan demi reruntuhan, semuanya hancur berantakan.

Para penduduk yang masih selamat hanya bisa mengerahkan sisa-sisa tenaga mereka untuk saling menguatkan dan membersihkan area puing-puing setelah semua kehancuran ini. Tak ada lagi yang bisa diharapkan,

nyaris semua rumah penduduk tak bisa lagi dihuni karena kerusakannya terlalu parah dan nyaris hancur lebur tanpa sisa. Bahkan pohon-pohon di sekitarnya habis meranggas, membuktikan dahsyatnya pertempuran yang terjadi dari penyerangan para iblis ini.

Wirbel berjalan di antara rumah-rumah yang sudah menjadi puing-puing dan batu-bata hancur dengan sisa-sisa hangus bekas terbakar. Anak sekecil ini sudah harus merasakan tragedi dan perihnya kehancuran serta kehilangan tempat tinggal bukan karena bencana tapi karena pihak lain yang menyerangnya. Inilah juga alasannya kenapa di semesta Frieren semua orang sangat membenci iblis. Karena mereka hanya bisa menghancurkan dan membunuh.

Wirbel yang masih kecil saat itu langsung sadar bahwa semua cerita epik dan kisah-kisah kepahlawanan yang ia baca di dalam buku, semuanya terlalu jauh untuk bisa dijangkau dan tak ada hubungannya dengan kebaikan desanya.

Dia sadar bahwa apa yang paling penting bukanlah kehebatan aksi maupun posisi dan kekuasaan yang tinggi.

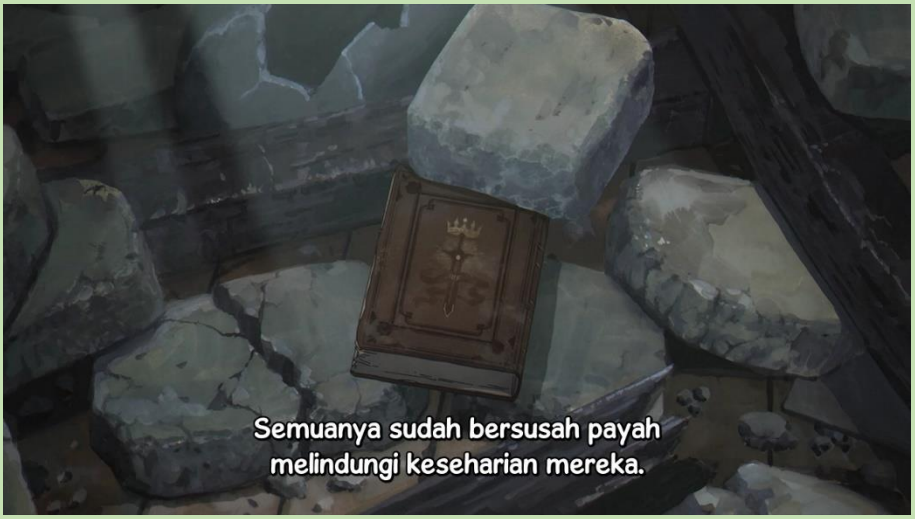

Dia sadar bahwa saling melindungi, menyayangi, menjaga, merawat, membantu, dan menolong dalam perbuatan dan tindakan sehari-hari meskipun itu hanyalah tindakan sederhana jauh lebih penting daripada aksi-aksi epik dan luar biasa yang hanya bisa disaksikannya lewat kisah kepahlawanan besar. Ia hanya butuh kesederhanaan, bukan kebesaran dan keagungan. Tindakan yang sederhana pun sudah sangat berkesan bagi setiap orang yang sedang dalam kesulitan. Bahwasanya kemuliaan sejati seseorang terletak dari tindakan tolong-menolong mereka sehari-hari.

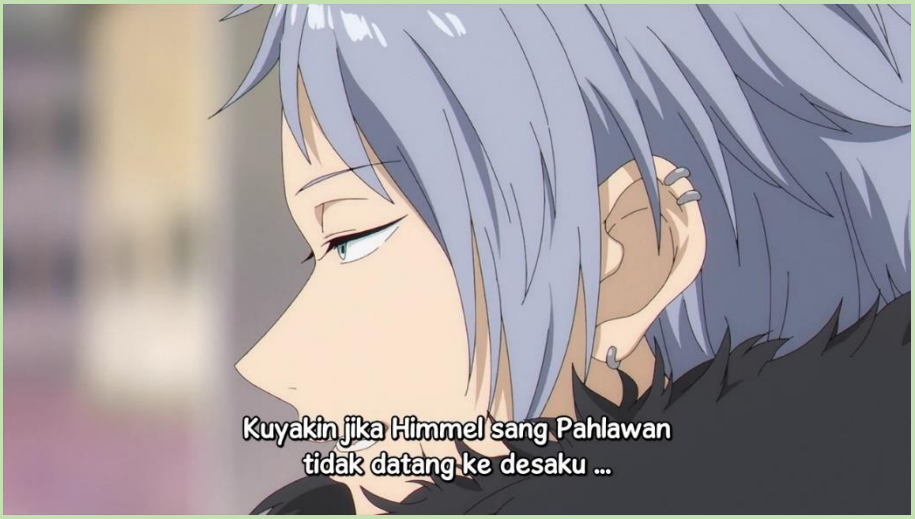

Wirbel berpikir bahwa jika Himmel dan rekan pahlawan lain tidak datang ke desanya, maka desanya takkan pernah bisa ada sekalipun dunia damai tanpa ada iblis yang menyerang. Karena ia tahu bahwa Himmel lah yang mengajarkan para penduduk tentang bagaimana saling membantu dan menolong dalam situasi sulit, bahkan untuk tindakan sederhana dan keseharian yang sering dianggap sepele dan angin lalu.

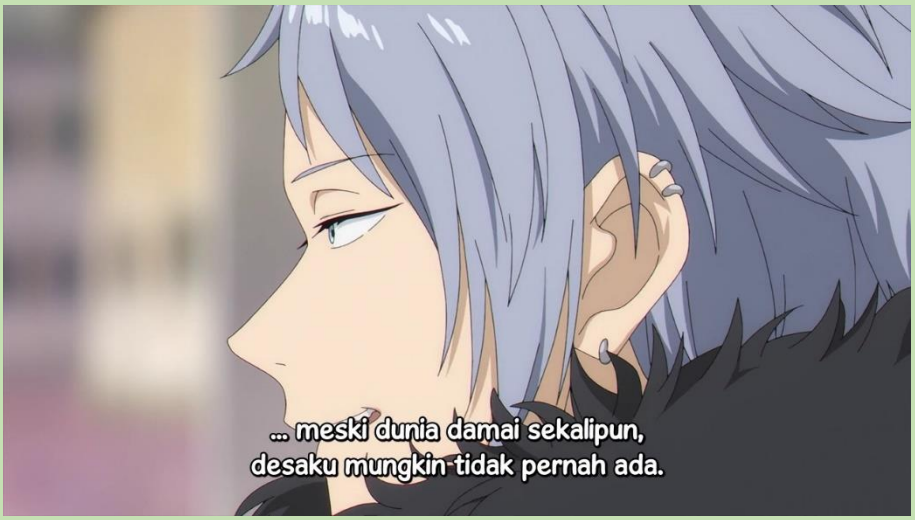

Ia menyadari pemikiran ini sampai ia tumbuh dewasa sekarang. Bahwasanya kebaikan sederhana jauh lebih penting daripada menjadi orang besar atau pahlawan dengan tindakan-tindakan yang hebat dan spektakuler. Bahwa sejatinya pengorbanan tertinggi terletak pada konsistensi dan pengulangan yang disiplin untuk saling membantu.

Sekarang Anda paham kenapa adegan perbincangan dalam episode terakhir Sousou no Frieren ini adalah yang paling saya favoritkan dari semua episode anime yang pernah muncul.

Frieren masih tampak agak acuh tak acuh.

Ia meminta konfirmasi dan kejelasan. Tentu saja dia tak paham maksud perkataan Wirbel karena ia tak menyelami pikiran Wirbel tentang kondisi desanya seperti kita yang melihat kilas balik kondisi desa Wirbel. Tapi Frieren sadar bahwa Wirbel masih berbicara soal kebaikan dan tolong-menolong.

Di sinilah poin paling penting yang ingin saya tekankan dalam adegan ini. Kalau rupanya kisah-kisah petualangan murahan Himmel lah yang ternyata menjadi penuntun kemunculan penyihir hebat seperti Wirbel, yang memotivasi dan mengarahkannya untuk ikut menjadi pejuang dan penolong. Inilah kisah yang membuktikan kebaikan kecil yang sederhana pasti akan berdampak pada siapapun di kemudian hari bahkan sampai jauh ke masa depan. Bahwa kebaikan itu pasti akan selalu terekam dan dikenang. Anime Frieren selalu menyebut kisah kepenolongan umum Himmel ini sebagai "cerita petualangan konyol Himmel" alias *Himmel kudaranai mono* dalam bahasa Jepang.

Perbincangan akhirnya selesai. Wirbel bangkit dari tempat duduknya.

Anggota kelompok Wirbel dalam ujian pertama pun mendatanginya.

Setelah ujian sihir ini selesai. Wirbel memutuskan kembali ke kampung halamannya. Dari anggota kelompok Wirbel, hanya Wirbel sendiri yang lulus ujian sihir sampai ke tahap akhir. Itu wajar, karena bahkan Frieren sendiri gagal (atau sengaja digagalkan) oleh pertimbangan Serie sewaktu ia memilih sendiri siapa-siapa saja yang pantas lulus dari ujian sihir. Serie adalah elf pemimpin tertinggi dari asosiasi penyihir dan sekaligus juga penyelenggara ujian sihir, dengan mana dan kekuatan sihir yang tak main-main ngerinya, merupakan salah satu karakter fiksi terkuat di serial Frieren. Jadi perkataan Serie adalah mutlak, termasuk ketentuan soal kelulusan para peserta.

Wirbel mencoba memberi saran terakhir kepada Frieren sebagai salam perpisahan, mengingat sifat Frieren yang sangat sering acuh tak acuh dan abai terhadap situasi sekitar, termasuk juga soal hubungan manusia dan emosi pertolongan.

Tapi setelah memandang Frieren untuk sesaat, Wirbel pun sadar bahwa Frieren nyatanya jauh lebih banyak tahu soal kehidupan daripada dirinya karena umur Frieren yang jauh lebih panjang dan berbagai situasi yang sudah sering dihadapi Frieren dibanding dirinya.

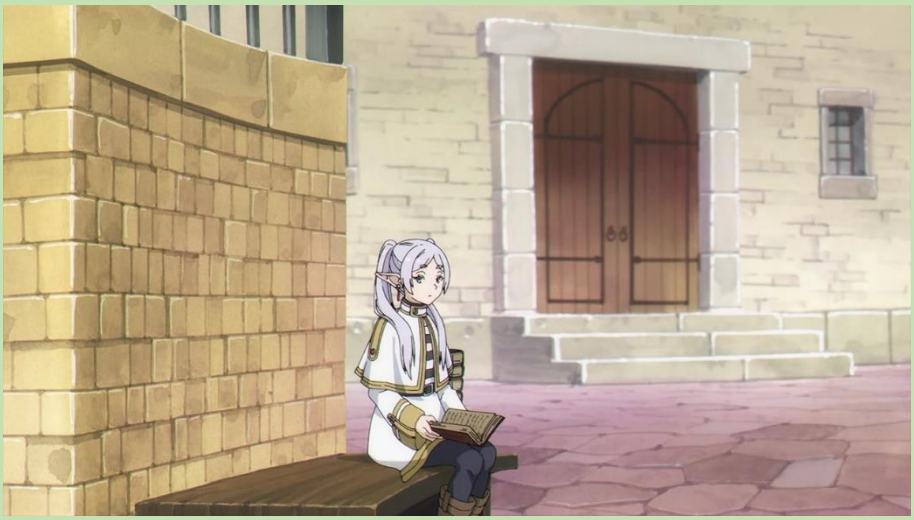

Wirbel pun pergi, berjalan menjauh. Meninggalkan Frieren sendiri lagi dengan buku-bukunya. Percakapannya dengan Wirbel mengingatkan momen ketika ia bersama Himmel.

Kenangan Frieren ini adalah momen ketika Himmel dan party pahlawan, termasuk dirinya sendiri, sedang menjadi penggotong dan pembawa muatan di sebuah desa beriringan bersama kawanan domba. Heiter pendeta berkacamata seperti biasa mengeluh dan mencoba bertanya apakah sihir terbangnya bisa membawa mereka ganti-gantian ke desa seberang.

Waktu itu sihir terbang untuk melayangkan dan menerbangkan diri pribadi masih belum ditemukan cara dan mekanismenya sehingga sihir melayangkan objek hanya bisa dipakai untuk melayangkan benda dan objek di sekitar si pengguna sihir saja, bukan diri sendiri, termasuk dalam hal ini melayangkan manusia. Tetapi ia masih belum bisa membuat diri sendiri melayang dan terbang, itu sebabnya Frieren bilang kalau hanya dirinya yang akan tertinggal di sana, karena ia mesti berjalan kaki untuk bergerak sementara yang lain bisa dengan mudahnya terbang sampai ke desa sebelah.

Eisen mencoba untuk sedikit protes karena bagi Eisen, Dwarf tangguh berjubah merah ini, Himmel dirasa kelewat bermain-main dan berlalai-lalai dengan tugas *party* pahlawan untuk membunuh raja iblis.

Eisen bertanya secara terang-terangan. Ya mungkin kita bisa ibaratkan Eisen adalah pemerintah di negeri kita yang terlampau fokus dengan tujuan-tujuan besar dan luar biasa yang tak terjangkau di luar sana daripada fokus untuk membantu dan menolong rakyat kecil, membantu agar setidaknya bisa mandiri.

Himmel menanggapinya dengan tersenyum. Lalu membalas dengan sangat elegan…

Ini memang membantu rakyat kecil.

Melakukan ini takkan mengubah dunia.

Frieren yang tak sengaja mendengarnya sampai menengok Himmel untuk mengonfirmasi pernyataan ini. Sebuah ucapan yang memang pantas membuatnya menyandang gelar pahlawan. Bahkan mungkin Himmel pun tetap akan pantas mendapat gelar pahlawan sekalipun ia gagal mengalahkan raja iblis, karena kenangannya yang diberikan ke masyarakat atas tindakan

membantu dan tolong-menolongnya berpengaruh kepada banyak sekali pihak dan kalangan.

Sebuah kebanggaan untuk bisa mengucapkan kalimat berkesan dan luar biasa seperti itu. Dan ingat ini kenangan delapan puluh tahun lalu di masa Frieren mengikuti ujian sihir, sebab Himmel sendiri wafat secara alami karena usia tua.

Sambil menutup bukunya Frieren memandang langit dan berkata kepada Himmel yang dirasa sudah berada di surga. Surga dalam semesta Frieren bernama Aureole, dan semua orang yang masuk surga ke sini dapat menemui dan dibimbing langsung oleh sang dewi pencipta.

Katanya dengan penuh percaya diri. Membuktikan bahwa pesan dan pengaruhnya untuk kebaikan benar-benar tersampaikan hingga ke generasi penerus yang terinspirasi olehnya di masa depan. Dan Frieren sebagai penjamin hal itu. Inilah alasannya kenapa Frieren sering disebut anime yang membosankan. Karena ceritanya yang lebih banyak berkutat soal kenangan, ingatan masa lalu, dan bincang-bincang soal kebaikan, tolong-menolong, dan altruisme. Sebagian besar adegan pertarungan, pertempuran, perkelahiran, dan pengeluaran jurus-jurus yang epik di-skip dan tidak diceritakan tetapi bagian-bagian umum seperti tolong-menolong dalam membersihkan patung, membersihkan puing-puing kapal, membersihkan area jalan yang longsor bekas pertarungan, sampai adegan-adegan lain yang nyatanya memang di dunia kita disebut sebagai tindakan yang membosankan justru adalah yang paling ditampilkan dalam anime ini. Maka inilah alasannya kenapa Sousou no Frieren *rating*-nya meroket di MyAnimeList dan berhasil menapaki piramida tertinggi di peringkat satu dengan jarak yang sangat lebar. Karena inilah kisah fantasi yang benar-benar berbeda menyajikan situasi dan kondisis saling tolong-menolong sementara adegan pertarungannya yang epik dan luar biasa tidak diceritakan sama sekali.

Ibarat Anda sedang menonton film-film Marvel, tetapi adegan pertarungan Avengers dengan musuh-musuhnya tidak diceritakan sama sekali dan fokus cerita justru malah perbincangan antara Iron Man dengan Captain America saja soal arti kehidupan di sebuah bangku taman atau aktivitas mereka ketika mengajar di sebuah SD atas permintaan seorang guru yang menginginkan para murid disabilitas di sana diajari setidaknya sekali saja oleh sosok pahlawan. Tidak, pasar Marvel jelas bukan cerita semacam itu. Dan ini pula alasannya kenapa Sousou no Frieren dianggap sebagai anime ***niche***. Yakni anime yang ditujukan untuk segelintir orang saja yang paham soal arti dan makna hidup tanpa menginginkan kisah action yang berarti, sama seperti anime Orb, Seishun Buta Yarou, Jinrui wa Suitai, Kino no Tabi, dan anime filsafat sejenisnya. Cerita-cerita dan kisah-kisah yang mengajak Anda untuk berpikir dan mencari makna hidup bersama, dengan lebih fokus pada perbincangan dan diskusi kata-kata daripada tindakan dan lelakon

para tokohnya, dan kalaupun ada aksi maka aksi yang ditampilkan jelas hanya ditampilkan sebagai pengisi dan merupakan pendukung dari inti cerita yang dibicarakan.

Dalam serial Marvel, satu-satunya film atau serial Marvel dengan banyak adegan perbincangan dan diskusi mendalam ada pada serial Loki, terutama season 1-nya, yang jelas-jelas menampilkan perubahan karakter Loki dari yang awalnya Villain menjadi Silent Hero, alias Hero tersembunyi. Dan perubahan sifat untuk mulai lebih peka terhadap situasi dan lingkungan sekitar, mulai lebih peduli terhadap orang lain di sekelilingnya. Adegan perbincangan antara Mobius dengan Loki di Episode 1 benar-benar membekas di kepala saya dan merupakan adegan yang cukup sering saya putar ulang karena saya sangat menyukainya, menanyakan kembali motivasi dan alasan semua perbuatan Loki selama ini atas setiap tindakannya ketika menjadi Villain dan memutuskan melawan para Avengers. Di sinilah era perubahan Loki yang seolah-olah mengalami pembalikan sifat hanya dengan satu dua kali dialog. Padahal hanya ditampilkan padanya bagaimana skenario masa depan terjadi.

Dalam Frieren pun begitu, terkadang sifat dan keputusan seseorang bisa berubah hanya dengan satu dua kali pertemuan. Satu dua kali pencerahan yang terjadi pada dirinya, yang membuat dia menjadi lebih sadar dan lebih peka terhadap lingkungannya, menjadi lebih peduli dan lebih bersedia berkorban. Frieren pada mulanya adalah pribadi yang benar-benar bersikap abai terhadap sekeliling dan tak paham sedikitpun soal emosi positif pada manusia, itu sebabnya ia nyaris berwajah datar sepanjang waktu. Umur yang panjang dan tragedi yang dialami atau disaksikan berkali-kali memang bisa membuat emosi seseorang ditekan dalam-dalam dan membuatnya ‘hampir mati’, mirip seperti seorang dokter yang terus-terusan menghadapi kematian dari pasiennya hingga akhirnya ia tak pernah menangis lagi ketika ia gagal mengobati pasien untuk kesekian kalinya dan pasien itu meninggal tepat di depan matanya. Selalu ada beban yang sangat berat untuk dipikul bagi orang-orang altruis yang terbiasa melihat penderitaan dan pengorbanan, mereka dituntut untuk terus berjuang sekalipun gagal dan usaha mereka sia-sia. Sekalipun perjuangan mereka terlihat tiada artinya, tapi mereka tahu bahwa setidaknya mereka sudah berusaha, daripada hanya diam dan tak melakukan apa-apa.

Sekarang, kita coba analisis lebih dalam mengenai lokasi dan kondisi kampung halaman Wirbel terkait dengan pembagian zona peningkatan entropi dalam sistem Supervalue ini. Menurut Anda, sebelum penyerangan iblis, dan desa Wirbel di perbatasan utara masih damai sentosa, ada di urutan zona ke berapakah desa kampung halaman Wirbel ini?

Menilai dari penampilan dan informasi secara sekilas, kita bisa menetapkan ia berada di posisi Zona 7 sampai Zona 9, nyaris terisolir dan terpencil di pedalaman. Hal ini karena lokasi kampung halamannya yang jelas berada di

kawasan tundra yang minim sekali sumber daya ditambah iklimnya yang juga bisa berubah keras dan mengancam dalam beberapa waktu. Ditambah lagi suasana desa yang masih udik dan ugahari dengan peralatan dan kondisi rumah-rumah yang masih berupa kabin kayu dan batu. Tapi jelas ia takkan pernah masuk Zona 10, karena kampung halaman Wirbel sudah mengenal keterhubungan dengan dunia luar dan tidak terisolir secara total.

Karena di desa kampung halaman Wirbel sudah terdapat buku dan tulisan cetak, serta Wirbel sendiri yang nyatanya masih kecil tapi sudah pandai membaca membuktikan bahwa anak-anak di sana mendapatkan edukasi dan pendidikan yang sudah baik dan layak meskipun wilayahnya berada di kawasan tundra yang keras. Jadi Zona 7 adalah yang paling mendekati kondisinya, mungkin jika tak ada penyerangan iblis dalam beberapa waktu kampung halaman Wirbel akan menjadi Zona 6 mengingat wilayahnya sendiri terus berkembang dan mengikuti perkembangan dengan desa-desa lain di sekitar dan juga dunia luar. Wirbel juga sekarang telah berhasil penyihir peringkat satu sehingga ia bisa membanggakan desanya, jadi terbukti bahwa kehadiran Wirbel juga menghadirkan orang-orang berkualitas lewat orang-orang terpelajar dan teredukasi di sana, terutama dalam hal sihir.

Tapi setelah penyerangan iblis terjadi, jelas kampung halaman Wirbel langsung berubah posisinya secara drastis, menjadi masuk ke zona 14 atau zona 15 (informasi yang diberikan sangat minim dan sedikit, jadi saya juga hanya bisa menduga-duganya) berdasarkan status kedaruratan. Desa Wirbel mendadak menjadi banyak puing-puing dan reruntuhan sehabis perang dengan para iblis dan penduduknya yang benar-benar membutuhkan bantuan dan pertolongan. Di sini bertahan hidup menjadi jauh lebih sulit karena hampir semua tempat tinggal sudah hancur gara-gara peperangan. Memang tak dijelaskan apa yang terjadi atau bagaimana kelanjutan desa Wirbel yang diserang itu, tapi mengingat Wirbel sendiri yang sekarang sudah tumbuh dewasa menjadi pribadi yang cemerlang dan sehat wal'afiat maka besar kemungkinan bahwa bantuan dari luar cepat datang atau penduduk sekitar sangat cepat berbenah dan memperbaiki kembali kerusakan dan kehancuran permukiman di sekitar, mungkin dengan bantuan sihir atau pekerja konstruksi yang tersisa di sana.

Berdasarkan fakta-fakta sejarah, memang tidak ada hubungannya antara orang-orang hebat yang lahir dari zona-zona 1 sampai zona 16, dan seseorang atau Observer dengan kualitas unggul dan luar biasa bisa muncul dari zona manapun kalau Tuhan sudah berkehendak dan mengizinkannya muncul. Tetapi dalam ilmu pengetahua dan edukasi, seseorang yang lebih terpelajar, terdidik, dan mendapatkan ilmu lebih banyak memang akan cenderung lebih mudah menjadi orang besar atau orang yang terpilih menjadi sosok hebat dan dikenang sepanjang zaman. Dalam hal kualitas altruisme dan pengorbanan, jelas Observer penolong bisa muncul di zona manapun tergantung tindakan dan kontribusi mereka, justru malah para Observer dari

zona yang lebih rusak atau berada di tingkatan lebih tinggi bakal lebih mudah untuk diakui sebagai tokoh altruis terhebat karena potensi mereka untuk berkorban dan menderita yang luar biasa.

Secara harfiah, semakin tinggi zona entropi tempat atau lokasi Anda menolong dalam sistem Supervalue ini, dan dalam rentang kualitas kebaikan sendiri, maka semakin besar pula peluang nilai Alenva dan tingkatan Asterix yang bisa Anda dapatkan, karena memang pengorbanan dari zona yang mengalami entropi lebih tinggi membutuhkan pertolongan jauh lebih intens dan lebih darurat daripada zona di tingkatan lebih rendah. Sederhana saja, Anda memberikan sebotol air minum pada seseorang yang tinggal di zona 1 (zona paling makmur) jelas pasti akan sangat berbeda tingkatan Asterix dan nilai Alenva daripada Anda memberikan sebotol air untuk seseorang yang hampir mati dan dalam kondisi sangat kesusahan penuh luka dari zona 16. Yang satu mungkin Anda dapatkan Asterix 5 atau 6, sementara yang satunya lagi bisa meroket sampai Asterix 45 ke atas, padahal cuma sekadar membagikan sebotol air minum. Inilah alasannya kenapa potensi menolong kepada pihak-pihak yang ditolong dan diselamatkan akan sangat berbeda satu sama lain. Anda memberi atau menyedekahkan nasi bungkus pada penjual kedai nasi yang perutnya kenyang jelas sangat beda kualitasnya daripada Anda menyedekahkan nasi bungkus kepada pengemis yang kurus kering dan terlihat hampir mati kelaparan. Anda menyedekahkan beras kepada pemilik sawah akan sangat berbeda nilai dan kualitasnya daripada Anda menyedekahkan beras kepada orang yang bahkan tak punya setitik pun beras dan rela memungut beras-beras sampah kotor berserakan di sudut jalanan pasar. Anda menanam pohon di tanah gersang yang kondisinya rusak parah hampir mati jelas bakal sangat berbeda perhatian dan intensitas spesialnya daripada Anda menanam pohon di tengah hutan yang lebat. Kualitas altruisme juga memang ditentukan berdasarkan kondisi lingkungan sekaligus juga kondisi dari Observer yang bersangkutan, termasuk pihak-pihak yang ditolong. Semua kondisi dan situasi baik antara si penolong maupun yang ditolong saling mempengaruhi besarnya Alenva dan tingkatan Asterix yang bakal didapatkan. Itulah sebabnya kenapa satu jenis tindakan altruisme yang sama bisa menghasilkan nilai dan kualitas pengorbanan yang sangat berbeda untuk masing-masing Observer, dan tidak pernah ada nilai tetap untuk satu tindakan altruisme yang sudah diteguhkan.

BAB 5: NILAI ENTROPI ATAU *ENTROPY-VALUE* (ENVA)

Pernahkah Anda bertanya-tanya kenapa ilmu pengetahuan semakin dibagi atau semakin diberi justru malah semakin bertambah? Baik ilmu yang kita punya, maupun ilmu yang didapatkan orang lain, semuanya sama-sama bertambah. Padahal seharusnya secara harfiah, memberi berarti kehilangan. Memberi berarti kita harus mengalihkan keistimewaan atau keeksklusifan maupun kepemilikan yang kita punya kepada pihak lain, termasuk dalam hal ini Ilmu dan Pengetahuan tentu saja, tetapi justru kita malah tidak kehilangan ilmu itu sama sekali, dan sebaliknya malah semakin meningkat. Semakin tinggi dan semakin mendalam wawasan beserta pengetahuan kita walau sebanyak apapun dibagikan dan disebarkan. Dalam pemberian materi, kalau kita memberi nasi bungkus pada pihak lain, kita akan kehilangan nasi bungkus itu dan pihak lain yang kita beri itu tentu akan mendapatkan dan menjadi miliknya. Jika kita memberi air minum, kita akan kehilangan air yang kita butuhkan untuk melepas dehidrasi dan pihak yang diberi itu dapat melepas haus dengan air minum yang sudah kita beri. Tatkala kita memberi bantuan berupa tenaga kepada orang yang sedang kesulitan, kita kehilangan tenaga yang sudah kita persiapkan hari ini untuk melakukan hal lain yang diperlukan dan bidang yang lebih penting untuk dikerjakan, sementara orang yang diberi bantuan itu tidak kehilangan tenaganya dan justru malah bisa berleha-leha menghemat tenaga milik sendiri, sehingga mereka bisa lebih bermalas-malasan. Kita malah menjadi kelelahan sebagai gantinya.

Tetapi anehnya, dalam kasus ini, Ilmu Pengetahuan, atau secara harfiah "Semua Pengetahuan yang Sudah Kita Kumpulkan", ketika dibagikan malah justru sama-sama bertambah baik antara si pemberi maupun pihak yang diberi. Kita mungkin bisa kehilangan eksklusivitas atau keistimewaan pengetahuan yang kita punya (sebelumnya hanya kita sendiri saja yang punya pengetahuan itu), tetapi anehnya para ilmuwan, guru, dan pengajar lainnya justru dengan senang hati membagikan ilmu itu bahkan meski tanpa bayaran dan ia kehilangan keistimewaan ilmunya karena akhirnya ilmu eksklusifnya sudah tersebar luas.

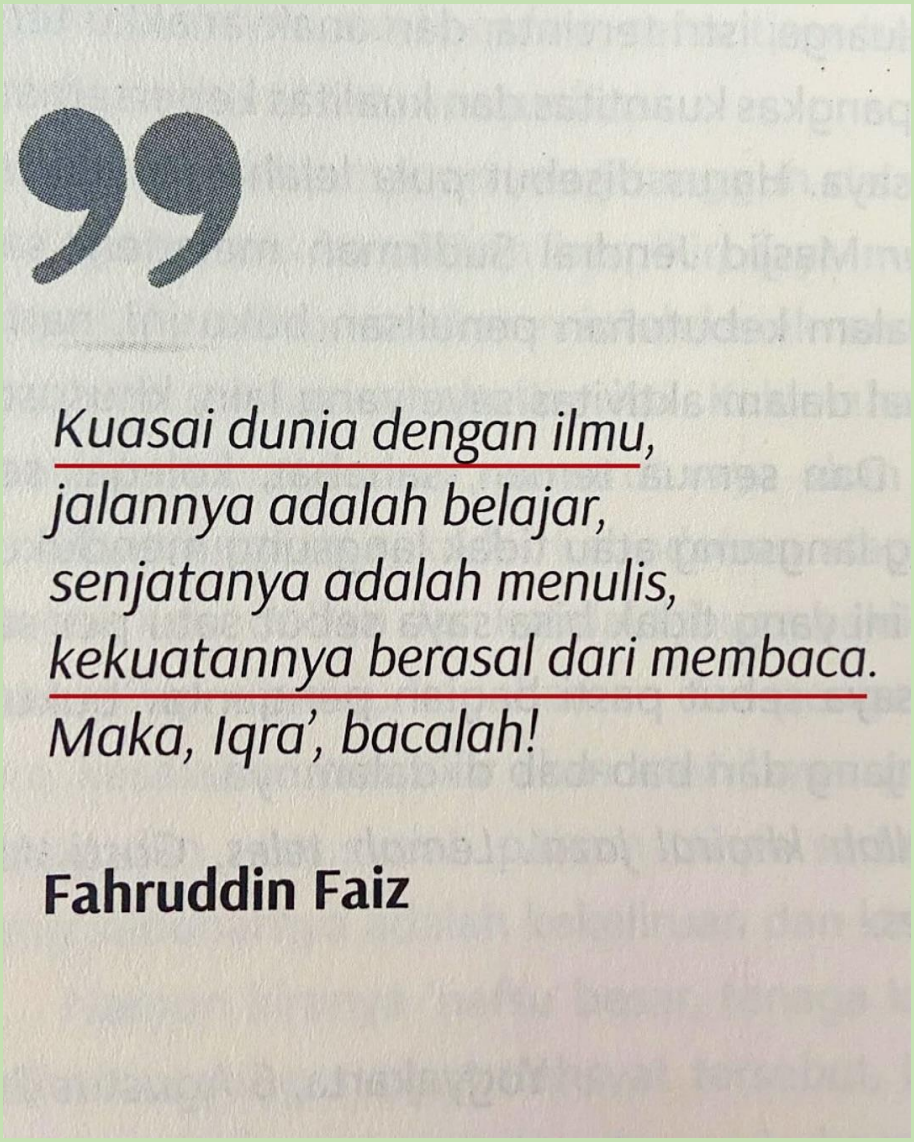

Arahan untuk mempelajari sebanyak mungkin Ilmu Pengetahuan. Dalam daftar-daftar tokoh paling berpengaruh dan paling dikenang oleh dunia, semuanya adalah tipikal orang-orang berilmu, yakni orang-orang yang mengembangkan ilmu baru atau melatih ilmu mereka sampai ke tahap ultra-mastery alias keahlian yang benar-benar tak ada bandingannya dan tak ada satupun pihak yang bisa mengalahkan keterampilannya.

Sumber Gambar: Instagram.com, akun Fahruddin Faiz

Anda mungkin bisa bilang, bahwa karena ilmu pengetahuan itu bersifat abstrak, hanya berupa informasi saja, dan tidak mempunyai wujud pasti, maka ia bisa terus meningkat meskipun dibagi. Itulah jawabannya. Tapi, hei! Tunggu dulu! Energi juga bersifat abstrak, berbentuk angka-angka matematis saja, dan tidak punya wujud. Tapi energi dimutlakkan dalam sebuah pernyataan paling valid bahwa semua energi itu hanya terkait dengan hitung-hitungan yang bersifat konstan dan takkan pernah bisa bertambah. Energi di alam semesta berjumlah tetap dan tidak akan pernah bertambah,

hanya berubah saja dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Lalu ilmu pengetahuan? Anda mungkin bisa bilang bahwa ilmu pengetahuan juga tetap dan tak bertambah, yang bertambah cuma cara kita memproses ilmu pengetahuan atau mengubahnya dari satu bentuk ilmu ke bentuk yang lain, dalam wujud wawasan dan kebijaksanaan. Sayangnya, kita tak bisa menyamakan energi dan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan sendiri adalah cara kita mempelajari energi, tetapi untuk mempelajari ilmu pengetahuan juga membutuhkan energi, sebuah interaksi yang menarik di sini dalam dua aspek yang berbeda tetapi saling bergantung.

Lantas jika Anda mengatakan bahwa jawabannya adalah karena **Entropi**, maka ingin saya katakan kepada Anda bahwa preposisi dan penarikan kesimpulan ini sekiranya tak sesederhana itu. Jawabannya memang tepat, tapi nyatanya penekanan di atas terlalu mendoktrin jika saya menjawabnya klop seperti itu, tanpa ada penjelasan di baliknya. Ada perjalanan panjang yang sangat ruwet dan berliku-liku sebelum saya mendapatkan jawaban ke sana. Seperti sebuah perjuangan panjang dalam pencarian kebenaran.

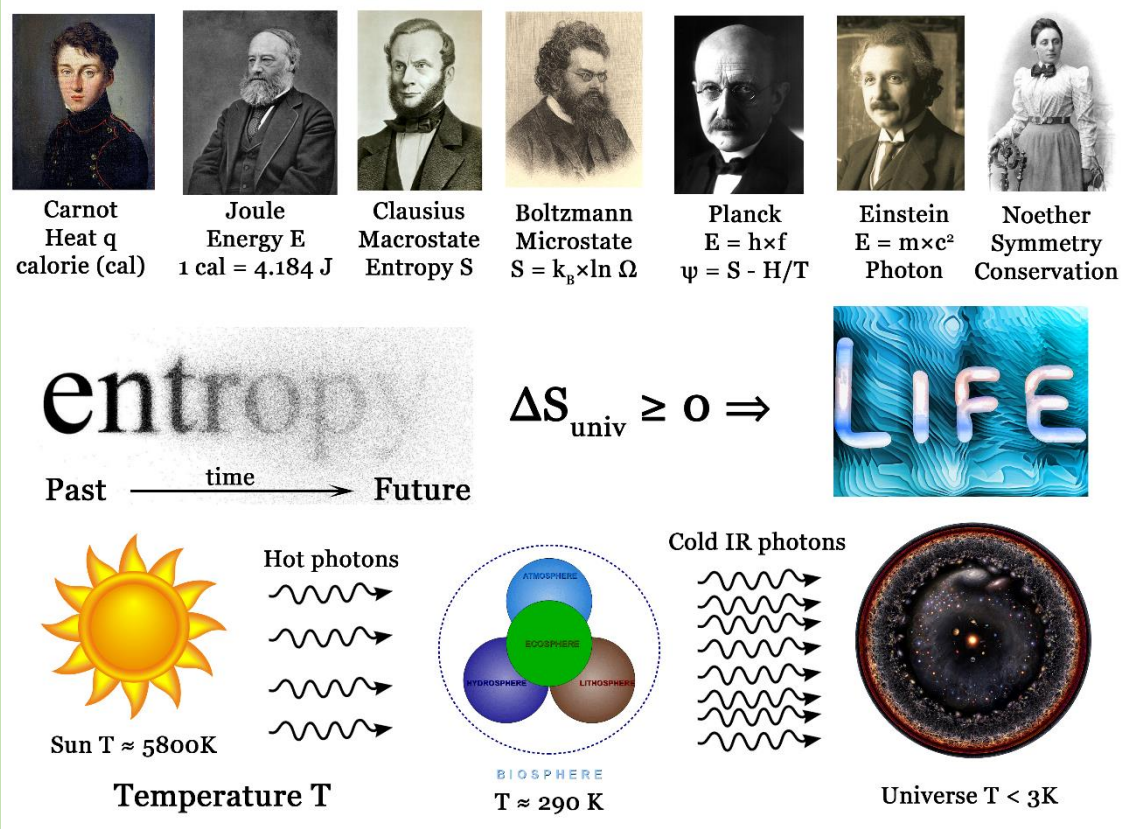

Sejarah perjalanan panjang penemuan dan perkembangan konsep entropi. Mulai dari ditemukannya istilah ini oleh Carnot sampai ke penemuan soal Akhir dari Alam Semesta itu sendiri. Entropi seolah berkutat dengan segalanya, karena memang segalanya sedang berusaha dan berjuang melawan entropi. Entropi pula yang menjadi muasal hadirnya konsep waku dan entropi pula yang menekankan bahwa tak ada yang abadi di alam semesta ini. Semua selalu

bergerak menuju kekacauan, alias keseimbangan tertingginya.
Sumber: Google.com

Awal mula saya mengenal konsep entropi dan mulai mendalaminya adalah akhir kelas 12, dua bulan menjelang UN. Memang terkesan sangat terlambat, tapi karena waktu itu kurikulum di sekolah dan metode belajar dari para guru terkait fisika ini kebanyakan bersifat hafalan rumus dan latihan soal saja, maka pandanganku soal fisika itu berat sekali, tak terjangkau. Seolah fisika adalah ilmu-ilmu elit tingkat dewa yang amat susah dipahami, dan hanya berkutat soal rumus-rumus saja, yang hanya bisa dipahami para ilmuwan yang dipilih oleh Tuhan dengan kecerdasan mereka. Waktu itu saya tak tahu-menahu sedikitpun bahwa entropi terkait dengan kekacauan. Karena sumber dan rujukan informasi yang amat terbatas, dan kami juga hanya punya satu buku LKS sebagai rujukan tetap, maka penjelasan soal entropi jadi kerasa sangat sempit dan sangat susah dimengerti. Anehnya, meskipun aku susah paham fisika dan matematika, saya tetap mendapat juara umum 1 di sekolah mengalahkan nyaris seribu orang di sana. Tapi waktu itu, bagiku rangking terasa tak berarti, karena saya tidak paham konsep ilmu yang dijelaskan, hanya pengulangan rumus yang dijejalkan dan didoktrinkan berkali-kali ke kepala. Mereka langsung menjabarkan rumus dan contoh soal dari entropi, tanpa menjelaskan apa itu entropi sendiri dan seperti apa bentuknya dalam kehidupan sehari-hari. Saya seperti bebek yang dipaksa menelan ampas kelapa sementara buah dan biji-bijian terhampar luas di depan mata.

Karena dua bulan lagi akan UN, jadi saya putuskan untuk belajar mati-matian memahami setiap konsep dalam ilmu alam karena dalam pembagian jurusan di sekolah aku mendapatkan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam). Waktu itu saya hanya bermodalkan mencari informasi memakai *google searching* untuk memperluas pemahaman. Dulu informasi tidak sebanjir sekarang, tapi cukuplah untuk mencari info dan pengetahuan tambahan yang tidak disebutkan di buku LKS. Tapi sayang ujung-ujungnya pencarian itu sama saja karena materi yang dibuat di artikel-artikel *copy paste* itu ternyata juga tetap menjelaskan semata-mata dari konsep hafalan dan rumus buta saja, dengan kata-kata yang baku, elit, dan asing. Penjelasan yang kelewat kompleks tanpa melihat pemahaman dan penerapan yang sederhana di dalamnya. Maka dari itu saya coba ganti metode *searching* di hp butut saya ke bagian *google image*. Terpampanglah di sana seperti apa sesungguhnya entropi itu.

Sebuah gambar yang bertuliskan kata Entropi dengan bentuk yang di dalamnya semakin ke kanan semakin menghambur seperti debu yang mulai berterbangan, bola-bola mungil yang tersebar ke segala arah. Seketika itu juga langsung sebuah pemahaman langsung masuk ke kepala saya dan mengangguk takzim, “Oh, jadi begini gambaran dari entropi itu? Kenapa buku LKS dan artikel-artikel sialan itu malah memperumitnya?”

Akhirnya saya menyadari satu hal, bahwa semua ilmu yang diajarkan di sekolah, yang diterangkan baik di dalam buku (entah itu dari buku LKS ataupun buku paket) maupun yang dijelaskan oleh para guru di papan tulis itu ternyata tidak pernah cukup memaparkan pemahaman konsep yang mendalam bagi murid-murid yang ingin sekali belajar. Topiknya mudah sekali melompat dari satu bab ke bab lainnya, ditambah bahasanya memakai bahasa dewa. Yang anehnya dari sini bahkan dari banyaknya para murid yang belum paham dari materi di satu bab itu karena dijelaskan seadanya malah langsung dipaksa lompat lagi ke bab berikutnya. Ditambah dengan paksaan ulangan harian dan PR-PR di antara jeda lompatan bab yang bikin sakit kepala mengerjakannya, jadilah pendidikan di sekolah hanya menjadi beban untuk anak-anak dan tidak pernah menarik minat mereka untuk belajar.

Waktu itu saya sempat terpikir, berbicara dalam hati, "kalau begini terus, di masa depan nanti anak-anak muda Nusantara akan makin tak minat dengan sains dan ilmu pengetahuan karena mereka berpikir sains adalah topik yang berat dan melelahkan…"

Meskipun prediksi saya menjadi kenyataan pada zaman sekarang, tapi setidaknya beruntung masih ada orang-orang tertentu dari kalangan ilmuwan, akademisi, sarjana, guru, dosen, profesor, dan berbagai penggiat ilmu yang rela menjelaskan ulang segala bentuk ilmu pengetahuan ke dalam bahasa yang sederhana dan sangat mudah dimengerti. Bahkan sudah mulai banyak yang pakai bahasa gaul atau bahasa sehari-hari. Albert Einstein pernah berujar, "*If you can't explain it simply, you don't understand it well enough*," yang secara harfiah berarti jika Anda tak bisa menjelaskan suatu konsep atau ilmu secara sederhana, itu artinya Anda belum paham soal ilmunya. Sebuah pernyataan yang sangat mengena dan menghantam para ilmuwan elitis kaku di luar sana yang sangat mencintai formalitas dan kebakuan bahasa. Mereka angkuh sekali berbicara soal bias kognitif dan *fallacy* atau kesalahan berargumen di jurnal-jurnal tapi nyatanya mereka sendiri (yakni para ilmuwan elitis itu) justru menciptakan *barrier* alias penghalang antara kalangan cendekiawan dengan orang awam karena memakai bahasa-bahasa tingkat dewa yang susah nian dipahami. Orang awam di sini kita tahu kebanyakan hanya lulusan SMA, mereka juga kadang tak lulus SMA, bahkan sebagian kecilnya tak lulus SD. Mereka lebih tahu soal bagaimana cara membetulkan atap yang bocor, menjahit sepatu, membujuk istri mereka yang marah-marah karena uang bansos sudah habis tapi mereka tak kunjung dapat kerja, dan berdebat hebat memikirkan bagaimana cara mengutuk pemerintah paling efektif di warung kopi daripada mengembangkan sistem pembayaran pajak yang lebih efisien atau bagaimana menciptakan kondisi masyarakat yang ideal dan harmonis. Padahal ilmu sejatinya ditujukan untuk kebermanfaatan masyarakat, semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, tapi mereka sendiri justru malah

memakai bahasa alien di kejauhan sana, tanpa menjelaskan apa maksud dari kalimat mereka.

Mari saya tanyakan pada Anda, alien macam apa yang paham dengan istilah-istilah aduhai macam inflasi, terminasi, kontemplasi, atribusi, emanasi, periodisasi, inseminasi, mekanisasi, dan segala macam asi-asi lainnya? Jelas mereka takkan bisa mengerti. Kita butuh kemudahan, bukan kerumitan, dan Tuhan jauh lebih senang dengan segala sesuatu yang dipermudah daripada dipersulit. Dan begitulah, dualisme cendekia-orang biasa ini pun tercipta, dan makin lebar jaraknya. Maka dari itu daripada kita sibuk *menghias* barrier ini jadi lebih tebal, kenapa tidak meruntuhkannya tanpa ampun dan membuat ilmu pengetahuan jadi sangat merakyat dan menjangkau semua kalangan tanpa terkecuali? Susah memang karena di zaman sekarang rata-rata orang tidak mau belajar dan tidak mau paham dengan ide-ide baru, tapi mereka akan terbuka dengan sendirinya seiring waktu yang akan mengubah perilaku dan pikiran mereka perlahan-lahan.

Tapi sayangnya tetap saja jumlah dari orang-orang yang berusaha menyebarkan ilmu ini jauh lebih sedikit daripada orang yang abai terhadap ilmu dan bahkan berusaha menyerangnya seolah sains adalah hambatan dalam kehidupan. Mereka bahkan berani memisahkan sains dengan agama, bentuk sekularisme tertolol dari pola pikir mereka yang sudah terlampau rusak, atau akibat dari doktrin buta yang ditanamkan tanpa ampun pada mereka sehingga mereka menjadi radikal dan ekstremis. Padahal Al-Qur'an sendiri sudah memerintahkan kita untuk menekuri dan memahami tanda-tanda kehadiran-Nya dalam bentuk keindahan alam, gunung-gunung dan sungai-sungai, hukum-hukum matematis, dan segala informasi yang bisa kita dapatkan nantinya jika kita mau belajar lebih banyak. Al-Qur'an tidak pernah melarang kita untuk belajar. Bahkan Allah sendiri di dalam Al-Qur'an berani langsung berbicara, menyebut bahwa orang-orang yang berpikir dan orang-orang yang berilmu mempunyai tingkatan beberapa derajat lebih tinggi di mata-Nya daripada orang biasa.

Singkat cerita, UN pun selesai, dan saya lulus SMA dengan nilai seadanya. Tetapi karena waktu itu saya gagal dalam seleksi masuk perguruan tinggi maka saya memutuskan mengambil *gap year*, alias masa jeda setahun sebelum masuk perguruan tinggi. Pada masa *gap year* inilah perkembangan pengetahuan saya besar-besaran terjadi. Saya bisa dengan sangat bebas mengeksplorasi ilmu apapun dan mendapatkan pengetahuan apapun tanpa batasan dan tanpa terkendala oleh subjek atau topik apa yang mesti dipelajari. Bebas sebebas-bebasnya. Saya mempelajari segalanya, ilmu-ilmu yang tidak pernah diajarkan di sekolah, informasi-informasi yang tidak pernah saya dapatkan dalam institusi formal, dan kebebasan dalam berpikir maupun membentuk sikap baru berdasarkan pengetahuan terbaru yang bisa saya dapatkan hanya dari internet. Saya mempelajari filsafat, psikologi, sastra, paleontologi, arkeologi, seni, politik, kenegaraan, ideologi, teknologi, budaya asing, mitologi, bahkan sampai informasi-informasi tentang agama

versi *update* yang sekarang mungkin bakal disebut menyimpang dan liberal oleh kalangan konservatif, meskipun nyatanya info itu bersifat positif dan sangat bermanfaat. Tetapi sayangnya meski demikian saya mendapatkan pengetahuan soal mempertanyakan ketuhanan ternyata jauh lebih banyak daripada ilmu-ilmu agama yang mumpuni sehingga waktu itu saya nyaris menjadi ateis. Beruntungnya masa itu berjalan tidak sampai dua tahun sebelum akhirnya saya bisa kembali menekuri jalan seorang agamawan dan mendapatkan berbagai pencerahan spiritual. Menjadi seorang ilmuwan yang sepenuhnya mendukung jalan ketuhanan dan tahu bagaimana cara menyatukan agama dengan sains yang katanya tak sejalan itu.

Dari sini juga saya mengenal soal konsep LUCA, atau *Last Universal Common Ancestor*, makhluk hidup uni seluler yang katanya merupakan nenek moyang dari seluruh makhluk hidup di Bumi. Dari sini juga saya mengenal informasi kuantum, mendalami sepaham-pahamnya ilmu mekanika kuantum, dan dari sini juga pemahaman saya soal entropi berkembang pesat. Tentu saja info soal LUCA, mekanika kuantum, dan entropi paling jauh berkembang di masa kuliah, tetapi tanpa masa *gap year* ini saya tentu takkan pernah bisa masuk peralihan dari zaman pemikiran "Ilmu Pengetahuan itu Berat" menjadi "Ilmu Pengetahuan itu Ternyata Sangat Menyenangkan" karena ia seperti memecahkan *puzzle-puzzle* soal pertanyaan kehidupan di dalam benak yang tidak terjawab. Jalan saya sebagai seorang ilmuwan sudah terbentuk bahkan sejak setahun sebelum saya masuk kuliah.

Informasi soal entropi tidak banyak saya dapatkan di masa *gap year*, dan malah lebih banyak mendapatkan ilmu-ilmu soal bias kognitif, *fallacy*, dan cara-cara menyenangkan belajar fisika untuk urusan-urusan kembali bersaing dalam seleksi masuk perguruan tinggi di tahun berikutnya. Tetapi tanpa entropi, sistem Supervalue tentu tidak akan pernah lengkap.

Singkat cerita lagi, saya berhasil masuk kuliah di jurusan Psikologi. Jurusan dengan lambang Trisula alias Psi ini menjadi jalan terbesar perkembangan saya dalam mencintai ilmu pengetahuan. Meskipun suasana kuliah yang ternyata jauh lebih formal daripada sekolah lumayan mendistraksi saya terkait kebebasan mencari ilmu, tetapi ilmu psikologi inilah yang menjadi titik balik saya dalam menemukan sistem Supervalue. Ilmu psikologi ternyata tak berat-berat amat, tak lebih berat daripada fisika yang penuh dengan rumus, kepastian, dan teori-teori aneh yang hanya bisa diimajinasikan di kepala saya. Yang berat bagi saya dari ilmu psikologi adalah mengumpulkan data atau informasi melalui wawancara dan interaksi sosial untuk mendapatkan data dan informasi di dalamnya, karena saya adalah orang introvert yang sangat susah bergaul dan mudah sekali kelelahan hanya dengan duduk diam di tongkrongan. Psikologi dari zaman saya awal saya masuk kuliah sampai setelah COVID-19 berakhir pun masih sering diperdebatkan keilmiahannya, apakah ilmu psikologi masuk ke ranah sains atau pseudosains.

Ditambah lagi pada masa kuliah ini jugalah saya mengenal istilah "Altruisme", konsep ilmu yang nyaris tidak populer sedikitpun dan hilang ditelan hiruk-pikuk perkembangan ilmu-ilmu lain yang sangat signifikan. Altruisme dan Entropi adalah dua hal yang seolah-olah tidak pernah saling berhubungan, tapi kenyataannya memang terhubung dan rupanya inilah kunci pemahaman akan kehidupan.

Pada masa dimulainya kuliah, karena saya sudah punya *smartphone entry-level*, Redmi 5A, saya mendalami banyak ilmu-ilmu dengan menonton video, yang nyaris semuanya melalui Youtube. Beberapa bulan sebelum masuk kuliah saya juga memang menonton video melalui bimbel online, saya berlangganan bulanan selama satu tahun waktu itu pakai Zenius. Di waktu kuliah kemudian, saya menonton lebih banyak video lagi melalui Youtube. Waktu itu tahun 2019 hadir tiga buah video kolaborasi dari tiga Channel PBS Digital Studios yang menjelaskan seluk-beluk soal LUCA, satu dari PBS Eons, satu dari It's Okay to Be Smart, dan satu lagi dari PBS SpaceTime. Nah, dari PBS SpaceTime inilah konsep soal entropi benar-benar saya dalami habis-habisan, karena terkait dengan LUCA dan bagaimana kehidupan di Bumi bisa berkembang. Sementara informasi soal LUCA sendiri sudah saya dapatkan lebih dulu satu setengah tahun sebelumnya pada masa *gap year* dari bimbel Zenius. Altruisme adalah informasi terpenting terakhir yang berhasil saya dalami dalam menyusun sistem Supervalue, karena memang ilmu turunan dari Kebaikan ini sangat amat tidak populer pada masanya.

LUCA, altruisme, entropi, dan mekanika kuantum, ditambah dengan informasi kuantum, komputer kuantum, dan teorema tak tersembunyi (*no-hiding theorem*), semua informasi tersebut dan penjelasan di dalamnya saya dalami habis-habisan pada masa kuliah. Dan kemunculan virus COVID-19 benar-benar membantu saya mengulik ilmu-ilmu itu, karena akhirnya saya bisa kembali ke kampung halaman dan belajar dengan tenang sambil mengisi waktu kuliah yang pertemuannya sudah diganti menjadi *online e-learning*.

Salah satu video yang berhasil memperteguh paradigma saya soal Entropi dan turut berkontribusi dalam lahirnya maupun pengembangan sistem Supervalue. Channel ini banyak membahas hukum-hukum fisika tanpa perlu berkutat pada rumus dan hitung-hitungan, banyak membahas soal pemahaman konsep dan penjelasan yang mendalam terkait alam semesta.

Dijelaskan di *channel* PBS SpaceTime itu bahwa entropi lah yang menjadi penyebab kehidupan di Bumi bisa beragam, karena semua makhluk hidup berupaya melawan entropi. Ternyata ilmu inilah yang berhasil membuktikan dan memastikan bahwa kiamat atau akhir dari alam semesta pasti terjadi dan benar-benar akan terjadi. Entropi dikatakan hampir sama dengan energi, ia tidak punya wujud fisik dan bentuknya hanya berupa angka-angka matematis yang bersifat abstrak. Setiap materi selalu mengalami perubahan mengikuti hukum kedua termodinamika ini, alias ketetapan mutlak peningkatan entropi, bergerak menuju kekacauan atau bentuk keseimbangan tertingginya, dan tidak ada yang bisa kabur dari hukum ini. Dikatakan bahwa inilah salah satu hukum paling fundamental dalam fisika yang benar-benar tidak bisa dibantah oleh para ilmuwan manapun di seluruh dunia.

Pernyataan paling dasar dari hukum kedua termodinamika ini adalah “Bahwa entropi selalu tetap atau meningkat”. Entropi selalu bertambah, sama seperti umur kita yang terus meningkat dan takkan pernah berkurang, entropi juga takkan pernah bisa berkurang. Bahkan meskipun kita hanya diam tak bergerak, peningkatan entropi itu pasti akan tetap terjadi karena tubuh kita memang terbuat dari partikel dan semua partikel di dalamnya terus-terusan bergerak (kinetik) menuju titik keseimbangan tertingginya.

Entropi adalah bentuk energi yang sudah mencapai ekuilibriumnya sehingga ia terbuang sia-sia dan tidak bisa dipakai kembali untuk bekerja.

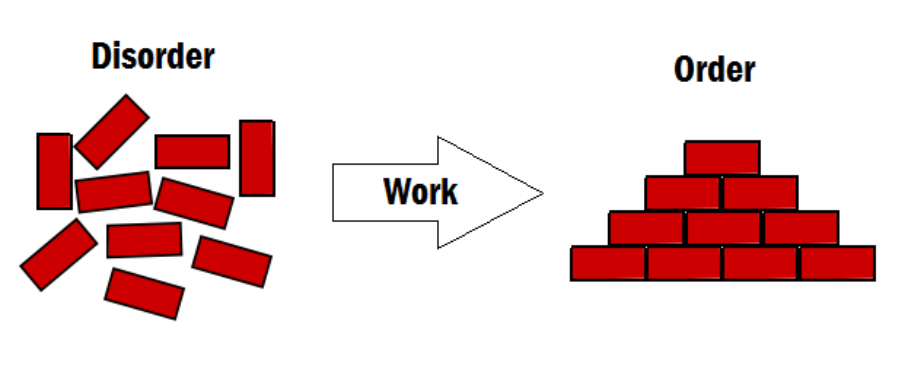

Tindakan Anda untuk melawan entropi sama seperti Anda berusaha ***menyusun batu-bata*** *yang berserakan ini, dengan melakukan* ***usaha*** *alias "****kerja****" (****work****). Maka demikianlah segala bentuk usaha Anda dalam* ***mempertahankan keteraturan*** *bisa dikatakan adalah* ***usaha untuk melawan entropi****, meski pada akhirnya hanyalah sia-sia.*
Sumber Gambar: EnergyEducation.ca

Jika Anda masih belum terbayang soal gambaran besarnya, tentang bagaimana entropi bisa meningkat bahkan meskipun suatu materi hanya diam tak melakukan apa-apa, mari saya beri contohnya. Silahkan coba bereksperimen mandiri. Anggaplah Anda adalah seorang pemalas luar biasa, kerjaan Anda hanya rebahan di kasur sepanjang hari. Terlalu malas untuk bergerak, terlalu ribet untuk bertindak, terlalu susah untuk beranjak. Jadi Anda hanya terbaring pasrah saja di kasur seperti orang mati. Anda sudah makan dan perut Anda kenyang, Anda juga sudah minum sehingga takkan merasa kehausan. Anda memilih rebahan bermalas-malasan demi merasakan enaknya rebahan membaringkan diri di kasur busa yang memikat Anda seperti magnet. Anda tidur-tiduran, meringkuk, bangun sedikit, tengkurap, berguling-guling, rebah menyamping, memeluk guling, dan menelentang sinting tanpa melakukan apapun, demikianlah Anda diam buta di dalam ruangan kamar Anda, di kasur Anda yang empuk dan nyaman.

Dalam beberapa jam Anda mungkin akan tetap baik-baik saja, tidak merasakan perubahan apapun, tidak mengalami gejala aneh bin ajaib bagaimanapun. Tetapi setelah berbaring enam sampai tujuh jam rebahan, tanpa tidur dan tanpa bangun berdiri satu kalipun, kepala Anda mulai merasa pusing dan lelah. Aneh sekali. Cuma rebahan dan diam saja tetapi bisa tetap pusing. Efek dari kelamaan di posisi tidur membuat darah Anda rendah karena kurang bergerak. Lalu setelah lewat dari delapan jam Anda mulai merasa kehausan, dan ingin ambil minum. Tapi tetap, Anda terlalu malas untuk bergerak. Anda putuskan untuk terus rebahan meskipun kepala Anda pusing dan haus mulai menyerang. Anda ingin mencoba bereksperimen sampai seberapa lama Anda bisa rebahan tanpa beranjak

sekalipun dari kasur Anda. Jam demi jam berlalu. Tubuh Anda semakin memberontak untuk bangun dan lepas dari kasur.

Ayo bergerak! Jangan jadi pemalas kau, bujang! Kata tubuh Anda.

Kalau Anda tidak tidur sama sekali, hanya rebahan saja, benak Anda pasti sudah stres karena berbaring rebahan tak melakukan apapun membuat otak Anda terbebani dengan perasaan jemu dan jenuh. Kebosanan melanda.

Sebelas jam sudah berlalu. Anda mulai merasakan lapar. Bagaimana bisa Anda yang cuma rebahan sepanjang hari saja tak melakukan apa-apa di tempat tidur malah bisa merasakan lapar? Anda bingung. Haus dan lapar biasanya terjadi pada orang-orang yang baru seesai bekerja keras, atau menggerakkan tubuh mereka dengan giat dan aktif sehingga banyak energi yang terbuang. Tetapi rebahan? Anda jarang bergerak, bahkan semua otot Anda dibiarkan tunduk pasrah dalam gravitasi, sehingga badan Anda rileks tanpa beban. Seharusnya tak ada tenaga yang mubazir keluar di sana. Tapi kenapa Anda masih merasa lapar? Apakah otak yang terus aktif dan tanpa tidur itu niscaya tetap memakan energi di dalam tubuh Anda sebagai gantinya meskipun kerjaan Anda hanya diam menelentang? Anda mulai terpikir.

‘Ternyata mau rebahan atau bergerak sekalipun kita juga bakal merasa haus dan lapar, bedanya hanya rentang waktunya saja. Rebahan dapat menunda rasa lapar dan haus sedikit lebih lama.’

Kenapa bisa begitu? Anda menduga jawabannya bahwa otak tetap mengonsumsi zat-zat dari tubuh untuk berpikir bahkan meskipun tubuh tak melakukan apa-apa, tapi nyatanya skenario yang terjadi jauh lebih luas dan jauh lebih kompleks daripada itu.

Nyatanya tubuh kita sendiri setelah istirahat dan tidur tidak selalu merasa segar-bugar. Ada yang tetap merasa lelah secara mental karena tekanan dan beban hidup yang menyelimuti banyak orang, termasuk saya.

Pernyataan di atas memang tepat secara harfiah, tetapi tidak menilai atau mempertimbangkan berdasarkan beban harian yang akan dijalani hari itu saat seseorang bangun kembali di pagi harinya.

Sumber kedua gambar: 1cak.com

Mata sipit belekan, penglihatan masih berkunang-kunang, setengah sadar dan setengah masih melayang di alam mimpi, dipaksa untuk gerak menjalani hari lagi, ya sudah. Rutinitas pun telah berubah menjadi beban perih yang mesti terus-menerus dilalui, dilewati, dan dijalani.

Tubuh Anda nyatanya terus menjalani metabolisme sekalipun Anda hanya berdiam diri mematung. Ada banyak sekali proses dan perubahan energi yang terjadi dalam tubuh Anda, mulai dari makanan yang Anda cerna di lambung, jantung yang terus memompa darah, paru-paru yang terus bernapas, jaringan darah yang terus mengedarkan darah ke seluruh tubuh dan menghasilkan panas, sel-sel kulit yang terus merasakan suhu dan tekanan dari lingkungan di dalam kamar Anda, sampai ke jaringan saraf yang terus mengantarkan respons dari lingkungan itu dan bermacam reaksi otot di dalam tubuh Anda untuk direspons atau diantarkan ke otak sebagai pusatnya. Semua itu bekerja di dalam tubuh Anda bahkan tanpa Anda sadari. Anda tak bisa menghentikan semua proses yang saya sebutkan itu, bahkan meskipun Anda memaksanya. Satu-satunya cara untuk mengakhiri semua proses yang terjadi itu adalah dengan 'memutus paksa' salah satu proses dari metabolisme tubuh itu, yang juga akan berdampak putusnya proses yang lain, yang dalam istilah ini kita kenal sebagai 'kematian'. Jadi Anda tidak bisa menghentikan setiap proses yang terjadi di dalam tubuh Anda, sekalipun Anda paksakan menghentikannya walau hanya untuk sesaat.

Semua proses yang terjadi di dalam tubuh adalah usaha (*work*) bagi tubuh untuk melawan entropi, melawan dirinya dari arah otomatis menuju kehancuran atau tercerai-berai. Sel-sel Anda pasti akan mati satu per satu di dalam tubuh Anda, tetapi beruntungnya akan langsung digantikan oleh sel-sel baru yang lain. Kita sejak awal bukanlah diri kita yang sama di masa lalu. Setiap satu detik ribuan sel tunggal di dalam tubuh kita mati dan berganti dengan sel muda baru yang lebih mumpuni, demi melawan entropi itu, sehingga secara harfiah Anda selalu berganti-ganti fisik.

Jadi intinya, secara umum, ketika Anda sedang berjuang atau berusaha melakukan sesuatu, Anda sedang mati-matian dalam menghadapi entropi. Berjuang dari upaya segala sesuatu menuju kehancuran, menuju titik ekuilibrium tertingginya. Entropi adalah sesuatu yang tidak bisa dilawan, tetapi kita bisa terus berjuang melawannya meskipun akan selalu gagal pada ujungnya. Sama seperti kita terus-terusan berjuang melawan kematian tapi pada akhirnya kematian sendiri akan menghampiri kita tanpa terkecuali.

Gambar pertama menjelaskan secara gamblang bagaimana entropi mempengaruhi kehancuran. Sementara gambar kedua… ya taulah apa isinya. Dari perbandingan ini saja, bisa Anda lihat bahwa sistem dan politik di Nusantara sama sekali tidak mengikuti kehendak dari entropi serta malah habis-habisan menolak dan melanggarnya. Maka dari semua itu kemungkinan

yang tersisa sekarang hanya dua: Sistem kita yang benar-benar sedang bermasalah; Atau orang-orangnya sendirilah yang sudah rusak dalam menjalani sistemnya meskipun sistemnya sendiri sudah benar.
Sumber gambar: 1cak.com

Sama seperti pada gambar di atas, jauh lebih mudah untuk merusak atau menghancurkan sesuatu hingga berkeping-keping daripada menyusunnya kembali menjadi bentuk yang utuh dan teratur serta bisa dikenali pola-pola dan wujudnya, dibentuk menjadi sesuatu bentuk yang indah dan menarik pandangan. Ini pula alasannya kenapa berbuat kejahatan dan kriminal itu jauh lebih mudah daripada berbuat kebaikan atau etika, karena berdasarkan aturan entropi gerak menuju kerusakan konfigurasi partikel atau susunan materinya yang acak-acakan lebih banyak probabilitasnya daripada konfigurasi yang tersusun rapih (peluang untuk menjadi *ngaco* jauh lebih besar daripada peluang untuk menjadi jelas dan terstruktur).

Cobalah Anda perhatikan gelas kaca yang pecah lalu kembali utuh pada potongan gambar awal di atas. Skenarionya dapat dilihat dari kiri ke kanan, menandakan arah panah waktu (*arrow of time*) yang terus maju. Gambar pertama adalah gelas biasa secara umum, keteraturan yang tinggi, berarti entropi yang rendah. Kalau Anda belum pernah melihat gelas sebelumnya, seperti misalnya Anda membawa gelas ini ke suku San di Afrika seperti yang hadir dalam film The Gods Must Be Crazy atau suku Togutil di Halmahera yang hidup terisolasi sebelumnya, maka gelas ini akan Anda anggap sangat menarik dan luar biasa bagus, cantik dan elegan, memikat pandangan.

Lalu gambar kedua di sampingnya lantas membuat gelas pecah berkeping-keping, mungkin karena dihantam bola atau terjatuh. Inilah kondisi penghamburan partikel yang menandakan meningkatnya entropi secara signifikan. Bedanya lagi kalau entropi alam semesta secara umum meningkatnya perlahan-lahan, atau partikelnya bubar pelan-pelan, sementara kaca di atas pecah cepat sekali, membuktikan bahwa penghancuran pun juga bisa dilakukan dengan penuh tenaga atau usaha (*work*). Tapi kalaupun Anda membiarkan gelas ini diam di satu tempat atau posisi dalam waktu yang sangat sangat lama, pada akhirnya gelas juga akan hancur berkeping-keping, bedanya kali ini hancurnya partikel demi partikel, tak langsung semuanya.

Gambar ketiga adalah upaya untuk menyusun ulang lagi menjadi gelas kaca sebelumnya, dan inilah pekerjaan atau usaha (*work*) paling merepotkan untuk dilakukan, paling melelahkan, paling bikin kesal. Karen entropinya sedang tinggi pada gambar sebelumnya, maka usaha kita untuk menyusun gelas pecah ini lagi menjadi sedia kala menandakan adanya usaha kita pada gelas ini untuk kembali tersusun rapih. Gelas yang pecah takkan pernah bisa membetulkan dirinya sendiri, harus ada dorongan atau usaha dari luar, seperti tangan kita yang sedang menyusunnya, agar ia bisa kembali dalam kondisi entropi rendah.

Gambar keempat lantas adalah hasil dari usaha Anda yang telah mati-matian menyusun ulang pecahan kaca ini kembali menjadi gelas yang seperti gambar pertama, dilakukan dengan seadanya tanpa alat mekanisasi apapun maupun tanpa bantuan suhu dan tungku yang bisa mempermudah penyusunan ulang partikel menjadi sesuatu yang utuh sempurna. Anda hanya memakai lem perekat saja sebagai gantinya. Jelas jadinya tidak akan pernah sempurna dan tidak akan pernah sama lagi seperti gambar pertama. Anda hanya bisa mengembalikan pecahan kaca menjadi gelas yang utuh sempurna kembali dengan meleburnya pada suhu yang sangat tinggi lalu dicetak atau dibentuk ulang dari sana, itu artinya dibutuhkan usaha yang amat sangat keras untuk bisa mengembalikan kaca ke keadaan semula. Segala material dan partikel yang terbuat dari benda mati (bukan makhluk hidup) dibutuhkan reaksi yang kompleks atau suhu yang tinggi agar bisa menyusunnya menjadi rapih, tertata, dan berpola. Sama seperti berlian yang mesti ditekan dan dipanaskan dalam suhu yang sangat tinggi terlebih dahulu dalam waktu yang sangat-sangat lama agar ia bisa menjadi sebongkah batu berkilau yang amat mahal itu, dan proses ini pun paling banyak terjadi di perut Bumi. Inilah yang membuat berlian menjadi amat bernilai, karena usahanya untuk membuat entropi rendah tak main-main ngerinya. Padahal berlian tak lain hanyalah karbon yang tersusun rapih sama seperti partikel dan atom yang menyusun tubuh kita. Jadi secara harfiah, tubuh kita pun juga punya unsur berlian, hanya saja susunannya yang berbeda.

Entropi pulalah yang menjadi alasan kenapa kita sebagai laki-laki sangat menyukai gadis atau wanita yang sangat cantik dan menawan. Karena sesungguhnya wanita yang berhasil mempercantik dan menghias dirinya adalah sama kerasnya dengan usaha yang meletihkan dan sulit dalam upaya untuk membuat wajah dan penampilannya menjadi menarik dan memikat pandangan. Para wanita bersusah payah melawan entropi yang secara tidak langsung ‘memperburuk’ kondisi fisik dan penampilan mereka seperti keriput, penuaan, jerawat, pori-pori yang lebar, bekas luka, bahkan sampai ke proporsi wajah yang tidak simetris (ini yang paling sulit dibetulkan). Dan ini pula alasannya kenapa banyak dari kita para pria tidak menyukai wanita hasil bedah kecantikan (kita menyebutnya sebagai ‘oplas’ alias ‘operasi plastik’, padahal dalam prosedur medis keduanya berbeda) karena cara mempercantik diri yang didapatkan dengan metode seperti ini seolah ‘mencurangi’ entropi, membuat wanita cantik jelita secara cepat dan nyaris tanpa usaha (selain memakai ‘uang’ tentu saja), mengkhianati segala usaha dari seorang wanita anggun untuk mempercantik dirinya melalui tindakan yang keras dan memakan waktu yang lama.

Cosplayer Frieren. Anda bisa lihat betapa cantiknya wanita di atas karena seluruh tubuhnya yang amat simetri, warna kulitnya yang seiras (satu warna cantik yang disepakati), pakaiannya yang putih bersih (noda selalu diidentikkan sebagai entropi tinggi atau 'kotor') dan gerak-geriknya yang anggun menawan (yang mana melatih sifat seperti ini pun sangat sulit untuk dilakukan).
Sumber Gambar: Instagram.com

Sama seperti potret Cosplayer Frieren di atas, kecantikan selalu identik dengan entropi rendah dan keteraturan. Tanpa ada kulit yang belang, tanpa ada keriput, tanpa ada lipatan di bawah kelopak alias mata panda, tanpa ada hidung yang berkomedo, dan pipi yang mulus dan bersih tanpa cela, sebagai laki-laki kita menyukai karakteristik fisik penampilan yang seperti ini daripada masuknya syarat-syarat di atas tanpa disadari dan menjadi 'masalah'. Oleh sebab itulah *skincare* begitu diminati di kalangan wanita, sebab usaha untuk merias dan mempercantik diri adalah sama dengan usaha para pria untuk mencari uang, kesuksesan, dan kemaparan demi bisa mencari istri atau menafkahi keluarga.

Gambar yang lain. Anggap saja sebagai bonus pemanis dan 'penyegar mata' karena membaca semua tulisan ini bikin otak jenuh dan mata perih.
Sumber: Instagram.com

Entropi didapatkan sebagai arah lurus atas segala sesuatu yang selalu diidentikkan dengan panah waktu (*Arrow of time*), karena memang waktu sendiri bisa dikatakan mengikuti kehendak entropi, atau entropilah yang menjadi penyebab kita mengenal waktu. Prinsip *irreversible* alias tak mungkin dibalik membuat setiap proses yang terjadi di alam semesta berjalan ke arah yang tetap dalam pergerakan partikel mereka, yakni menuju ekuilibrium atau titik kejenuhan tertinggi antar partikel, sehingga kita mengenal mekanisme ini sebagai Kehancuran atau Kerusakan. Inilah sebabnya kenapa manusia mengenal penuaan, mengenal umur, mengenal keriput, mengenal rasa lelah, dan mengenal konsep kematian sebagai puncak dari kegagalan melawan entropi. Semakin cantik seorang wanita, semakin ia lihai dalam memanipulasi entropi di sekelilingnya untuk menjaga keteraturan di wajah dan tubuhnya sendiri. Dan kita, para pria, sangat menghargai perjuangan semacam itu.

Lalu terkait dengan gambar sebealumnya soal koruptor. Kenapa koruptor yang sudah ketahuan atas tindakan kejahatannya masih diperbolehkan untuk memegang jabatan lagi di negeri ini? Karena jelas sistem yang kita pakai sekarang ini salah dan sangat melenceng dari ekuilibrium, sangat bertentangan dan justru malah menghancurkan kesinambungan entropi besar-besaran. Sistem yang sudah *overheat* ketika diberikan panas yang jauh lebih banyak jelas akan menghancurkan sistem tersebut sampai berkeping-keping, karena sistem tak kuat menahan panasnya. Begitu pula koruptor yang sudah *overheat* atas uang yang mereka punya, kalau mereka diperbolehkan menjabat lagi sehingga lebih banyak uang yang mereka kumpulkan diri sendiri, hancurlah negeri ini dan ekuilibrium sekeliling yakni masyarakat dan rakyat akan bersatu padu memaksa kembali sistem agar berusaha mencapai ekuilibrium. Ini pula yang terjadi pada semua negeri lain yang tamat riwayatnya karena kasus korupsi dan ketimpangan kekayaan kemiskinan yang terlampau ekstrem bak dua jurang, seperti kehancuran Romawi, revolusi Prancis, bubarnya Ottoman, sampai di wilayah sini ketika runtuhnya Era Soeharto karena inflasi.

Anda mungkin bertanya-tanya, “Kenapa koruptor diibaratkan dengan sistem yang sudah *overheat* dan diperbolehkan menjabat itu adalah sama dengan penambahan panas di sana? Kenapa koruptor tidak diibaratkan dengan sistem yang sudah dingin saja (entropi tinggi)? Bukannya koruptor itu ibarat Observer yang sudah rusak, dengan kata lain, entropinya tinggi? Kenapa malah entropinya jadi rendah?”

Jawabannya ada pada kebebasan dan uang yang didapat koruptor dari usahanya untuk mengisolasi sistem dan membuat entropinya tetap rendah. Dalam sistem ekonomi dan sistem keuangan yang sekarang, punya uang berarti punya berbagai kemudahan dalam hidup, termasuk dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan sehari-harinya. Maka dari itu jika koruptor diibaratkan sebagai sebuah sistem, atau sistem Observer, maka koruptor adalah sosok yang berhasil mengumpulkan uang (membuat entropi tetap rendah dengan mempertahankan kekayaan miliknya sebagai keteraturan) dan memperlambat peningkatan entropi yang sangat signifikan karena untuk memperlambat entropi milik Anda ini jelas Anda butuh uang, maka dari itu koruptor termasuk sistem yang berhasil mempertahankan keteraturan dengan mengumpulkan kekayaan terlepas dari apakah mereka mengumpulkannya dengan cara yang kotor atau bersih. Jadi memang kalau ditakar berdasarkan entropi, koruptor adalah pihak atau Observer, atau dengan kata lain sebuah Sistem, dengan entropi rendah, sementara orang-orang miskin, kaum duafa, yatim piatu, dan kalangan-kalangan tidak mampu dianggap sebagai Observer atau sistem yang sudah dingin dan sangat dekat menuju kehancuran jika tidak segera diselamatkan atau dibantu.

Kalau kedua sistem ini dipisah dengan dibuat sekat, maka jelas akan terjadi segregasi yang amat luar biasa dan sekat ini lama-kelamaan akan keropos

oleh kehadiran entropi itu sendiri sehingga akhirnya kedua sistem dipaksa, benar-benar dipaksa, untuk dihancurkan dan kembali menyatu dalam ekuilibrium.

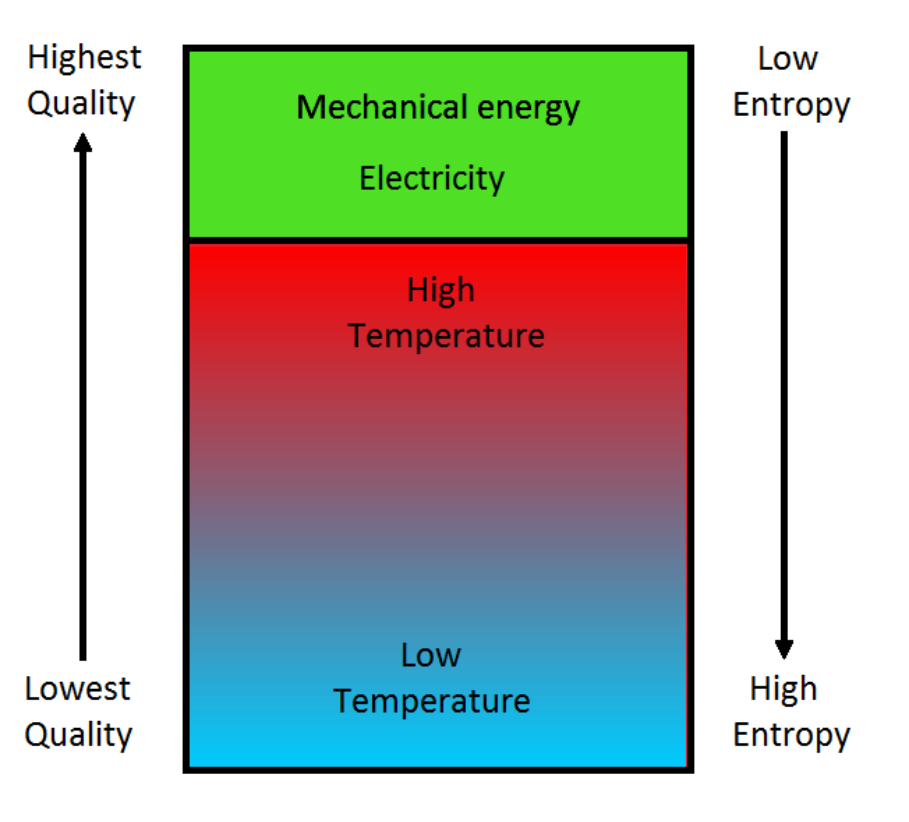

Anda bisa lihat pengibaratannya seperti pada gambar ini. Jika kita mengabaikan sistem di dalam kotak hijau dan fokus kepada kotak merah dan biru, maka sistem yang di atas dengan suhu tinggi adalah orang kaya sementara sistem dengan suhu rendah di bawahnya adalah orang miskin. Kalau Anda membayangkan mengganti bentuk dari kotak ini menjadi piramid atau segitiga, maka didapatkanlah mekanisme selayaknya Trickle Down Effect dalam ekonomi, yang memang sesungguhnya hanyalah mitos.
Sumber Gambar: EnergyEducation.ca

Jadi akan sangat aneh kalau Anda mengibaratkan koruptor dengan entropi tinggi yang disamakan dengan orang-orang yang sudah mulai rusak, karena **koruptor tidak merusak melalui pribadinya**, melainkan dia **merusak sistemnya secara keseluruhan** yang sejak awal **mestinya menuju ekuilibrium** dengan **malah membuat sekat** atau pembatas bagi roda ekonomi dan **menahan laju perputaran uang hingga terhenti hanya sampai kepada mereka saja**. Itulah kenapa koruptor begitu dibenci, karena mereka membangkang mati-matian dari kehendak keharmonisan menuju ekuilibrium dalam aspek entropi.

Kemudian Anda pun terpikir, “Tapi bukannya tugas kita atau tujuan kita hidup di dunia adalah berusaha melawan entropi? Berarti para koruptor ini

adalah orang-orang yang baik dan berhasil dong karena mereka sukses membuat entropi tetap rendah dan ekuilibrium tidak terjadi sehingga kekacauan tidak muncul? Supervalue katanya adalah sistem di mana para Observer berusaha melawan entropi, dan koruptor berhasil melawan peningkatan entropi ini, jadi apakah Supervalue malah berpihak pada koruptor?"

Perkiraan yang bagus. Tapi akan saya tekankan jawaban untuk pertanyaan terakhir. Jelas tidak. Supervalue tidak pernah berpihak pada koruptor. Sepertinya Anda **salah paham** soal mekanisme bagaimana entropi bekerja di alam semesta. Mari saya jelaskan.

Begini, bagi kita makhluk hidup, atau suatu Observer, atau sebuah sistem yang hidup, **upaya kita untuk melawan entropi adalah sia-sia**. Benar-benar adalah sia-sia. Dengan kata lain, **semakin kita berusaha melawan entropi, semakin kita malah bergerak mengikuti kehendak entropi dan menuju ekuilibrium**. Fenomena ini memang aneh, absurd kedengarannya, tetapi ini fakta. Kalau dalam peribahasa baru yang membuat depresi, mekanisme ini disebut sebagai 'Usaha apapun pasti gagal pada akhir yang benar-benar akhir', sebab entropi memang adalah penguasa puncak di alam semesta, dan kita pasti akan jatuh dalam genggaman entropi sekeras apapun kita berusaha menghindarinya. Hukum fundamental dalam fisika yang paling tidak bisa dilawan, tetapi bisa dikendalikan dan hanya bisa kita manfaatkan, itulah perkara mutlak hukum kedua termodinamika yang selalu meningkat nilainya. Karena entropi dalam wujudnya lebih sering berupa data statistik atau angka-angka semata, maka entropi tak mempunyai bentuk, tetapi kita bisa merasakannya. Merasakan berupa kecenderungan kalau segala sesuatu menjadi semakin kompleks, rumit, detail, rusak, hancur, dan binasa. Karena semakin Anda berusaha melawan entropi, justru semakin entropi akan mendekati Anda dan pada akhirnya menguasai dan mengambil alih segalanya dari Anda sebagai sistem. Hal ini sama saja seperti ketika Anda berusaha lari atau menjauh sejauh-jauhnya dari kematian, tetapi justru pada akhirnya kematian pun tetap akan datang dengan sendirinya menamatkan riwayat Anda mau sekeras apapun usaha Anda melawan atau menghindarinya. Ironis bukan? Memang. Tetapi beginilah cara Tuhan menciptakan alam semesta mengikuti hukum entropi, dan kita tidak bisa melawannya, kita hanya bisa mengendalikannya saja. Lalu pada akhirnya entropilah yang menang atas segala sesuatu termasuk akhir alam semesta. Tolong terimalah fakta suram ini dari lubuk hati terdalam.

Kalau Anda masih bingung, mari saya berikan contoh yang paling mendekati. Anggaplah Anda adalah seorang yang sangat takut dengan penyakit dan Anda ingin membuat tubuh Anda selalu sehat, sentosa, dan segar bugar selayaknya seorang binaragawan. Lantas Anda mencoba berbagai cara untuk membuat tubuh Anda tetap fit dengan cara olahraga, rutin minum suplemen, mengonsumsi vitamin, mandi tiga kali sehari, jarang berkeringat, serta selalu merasa jijik atau menjauh terhadap hal-hal yang kotor dan najis seperti

tanah, lumpur, dan debu. Lalu apakah semua cara-cara ini kalau diterapkan akan berhasil membuat Anda tetap sehat? Jelas pasti berhasil. Tetapi tidak selamanya.

Pertama, bakteri punya resistensi, termasuk ketika menyerang tubuh Anda. Kalau Anda terlalu sering minum antibiotik atau antibakteri, maka suatu saat nanti akan muncul bakteri yang justru kebal terhadap antibitiotik dan antibakteri Anda sehingga tetap berhasil membuat Anda sakit. Resistensi ini jelas adalah upaya bakteri untuk melawan kekebalan tubuh Anda yang segar bugar, dengan cara tubuh Anda menciptakan 'sekat' seperti sel darah putih dan zat-zat kimiawi tertentu yang membuat bakteri susah masuk dan beranak-pinak di dalam tubuh Anda.

Kedua, tak selamanya tubuh Anda fit atau berada dalam kondisi segar bugar. Karena sel hidup pasti akan selalu membelah diri dan punya batas waktu hidup tertentu sebelum akhirnya mati dan digantikan oleh sel lain yang baru dari sel yang sudah membelah diri itu. Pembelahan sel ini jelas tak bisa berlangsung selamanya, karena DNA di dalam sel semakin sering dibelah akan semakin pendek pula urutannya karena banyak dari pembelahan itu justru membuat DNA-nya lebih mudah rusak dan sel-selnya pun dipaksa mati (kalau sel dengan DNA rusak ini dibiarkan saja oleh tubuh Anda alias tak dibunuh maka sel ini akan berkembang menjadi tumor dan kanker). Maka dari itulah kulit Anda yang tadinya terus cerah pada akhirnya akan mengusam, kulit yang tadinya kencang dan empuk pada akhirnya lembek dan melunak, kulit tadinya tertata rapih pada akhirnya bertumpuk-tumpuk menciptakan keriput. Begitu pula sel-sel di dalam jaringan dan organ di tubuh kita, makin keropos dan makin tak berdaya seiring waktu berjalan. Kita pun akhirnya semakin tua, semakin lemah, dan semakin dekat mencium bau tanah. Ya, memang upaya kebugaran ini bisa menunda penuaan atau kematian sel-sel di dalam tubuh kita, tetapi hanya memperlambat saja, tidak bisa menghentikannya. Sehingga pada akhirnya, bakteri yang sudah mendapat resistensi ditambah dengan sel-sel di dalam tubuh yang sudah melemah, sukses membuat Anda khatam riwayatnya tanpa bisa Anda melawan balik.

Sama seperti gambar ini. Sekeras apapun Anda mencoba untuk terus berjuang mencapai kenikmatan hidup tertinggi, pada akhirnya Anda tetap akan dikekang oleh berbagai tekanan lain yang kelak akan muncul seiring dengan meningkatnya kualitas hidup Anda, termasuk gaji Anda. Itulah sebabnya wahai teman, nikmatilah hidup dengan tenang dan jangan berusaha terburu-buru, karena baik Anda yang terlunta-lunta dalam kemiskinan maupun mereka yang sedang pesta pora menikmati kekayaan, pada akhirnya akan mencapai ujung yang disebut Kematian.
Sumber Gambar: Instagram.com, akun DeaNandira.id

Itulah alasannya kenapa sampai sekarang Anda tak pernah menemukan 'Keabadian' dan 'Awet Muda' pada setiap makhluk hidup, di manapun mereka, karena mereka tunduk pada entropi. Makhluk hidup yang berumur panjang jelas ada dalam biologi, misalnya seperti ubur-ubur spesies tertentu yang bisa hidup ribuan tahun atau buaya yang konon katanya bisa terus

hidup selamanya kalau makanannya tetap terpenuhi, pada akhirnya mereka semua tunduk pada entropi dan mati dengan cara yang lain seperti penyakit atau luka, bukan karena usia tua atau penuaan.

Anda pasti pernah mendengar bukan, pembelaan dari para perokok atau orang-orang yang sangat menggilai rokok dalam kehidupannya, menyatakan bahwa tindakan merokok bukanlah sesuatu yang berbahaya melalui perbandingan yang aneh, “Merokok mati. Tidak merokok mati. Maka lebih baik merokok sampai mati,” kata mereka. Padahal argumen mereka hanya berusaha dinilai berdasarkan alur entropi ini, bukan berdasarkan altruisme atau kebaikan yang memang nyatanya tidak merokok jauh lebih bermanfaat daripada merokok yang bisa berbahaya bagi tubuh. Kalau dihitung berdasarkan data statistik, dan riwayat kesehatan dari pasien yang datang ke rumah sakit, persentase kematian bagi orang-orang perokok bisa meningkat puluhan persen daripada yang non-perokok meskipun rokok nyatanya memberikan mereka kebahagiaan dan ketenangan. Tapi persentase yang naik, tetap bukanlah kepastian, melainkan hanya peluangnya saja yang menjadi lebih tinggi, sehingga ada memang kasus-kasus tertentu (dan ini bukan hanya satu dua kasus) orang-orang yang masih bisa berumur panjang meskipun mereka adalah perokok berat. Namun tetap, peluang kematian bagi kalangan perokok jauh lebih besar daripada yang non-perokok dan kematian itu dimulai akibat dari asap rokok mereka sendiri.

Maka begitulah, kalau mereka masih tetap ngotot dengan pernyataan itu, tinggal balas saja, “Makan mati. Tidak makan pun mati. Lebih baik Anda tidak usah makan sampai mati. Biarkan makanan itu dikasih buat orang lain yang lebih bermanfaat daripada dipakai buat mengenyangkan perut Anda si perokok yang nyatanya hanya memikirkan diri sendiri saja”. Memang melelahkan untuk menyadarkan orang-orang yang sudah masuk tahap kecanduan. Takkan ada gunanya segala nasehat kita, mereka hanya bisa sadar melalui diri mereka sendiri, bukan melalui ceramah kita. Kalau mereka mau berubah sendiri, barulah mereka berubah, nasehat kita takkan ada gunanya untuk mempengruhi mereka.

Jadi kalau Anda sudah mulai paham, mari kita coba jawab lagi daftar pertanyaan di atas. Pertama, apakah para koruptor adalah orang-orang baik dan berhasil karena mereka sukses membuat entropi tetap rendah? Ya, bagi diri mereka sendiri, atau untuk keluarga mereka yang menikmati kekayaan dari hasil korupsi itu. Tetapi bagi kita, itu bencana, sebab jalan menuju ekuilibrium mati dan terhalang sehingga entropi yang lebih tinggilah yang lebih dulu mengarah pada kehancuran, yakni orang-orang miskin dan tidak punya uang.

Kedua, apakah Supervalue berpihak pada koruptor? Saya jawab dengan tegas dan pasti, **TIDAK**. Supervalue berpihak pada keadilan, bukan kalangan korup yang hanya memikirkan dan memperkaya diri sendiri. Hanya karena Anda merasa bahwa Supervalue berusaha menentang entropi, dan koruptor

berhasil menentang persebaran entropi ini melalui sekat yang mereka buat, lantas Anda mengkorelasikan bahwa Supervalue mendukung koruptor untuk korupsi? Ini sama saja seperti Anda menyatakan bahwa pemerkosaan adalah upaya untuk meneruskan keturunan melalui hubungan seksual antara pasangan secara paksa, sementara pernikahan adalah upaya untuk mengesahkan ikatan hubungan seksual antara pasangan baik dipaksa maupun sukarela, maka pernikahan sebagiannya adalah pemerkosaan yang sah dan legal. Sinting, bukan?

Karena keuniversalan dan posisi fundamental dari entropi inilah, saya pun terpikir, "Kenapa kita tidak mencoba membawa ketetapan dalam hukum kedua termodinamika ini ke ranah kriminal, hukum, dan keadilan?" Sebab nyatanya kita sebagai manusia juga bertindak atas upaya untuk melawan entropi, dan hukum-hukum di seluruh dunia, tidak pernah memakai hukum kedua termodinamika ini untuk menghitung atau mengkalkulasi hukuman bagi para pengrusak (kita menyebutnya sebagai 'kriminal' dan 'penjahat') berdasarkan tingkat kerusakan yang mereka buat. Saya sendiri menyebut istilah ini sebagai "Hukum Entropi Kriminal".

Bukan, bukan dengan membawa rumus-rumus *microstate* dan posisi partikel maupun kecenderungan gerak acak mereka sebagaimana yang dicetuskan tuan Ludwig Boltzmann, melainkan dengan mengikuti kaidah-kaidah entropi tentang bagaimana efektivitas kita dalam memperlambat kehancuran dan terus membuat keteraturan tercipta lebih lama sehingga orang-orang baik (yakni orang yang terus berusaha mempertahankan keteraturan ini) dapat lebih diapresiasi.

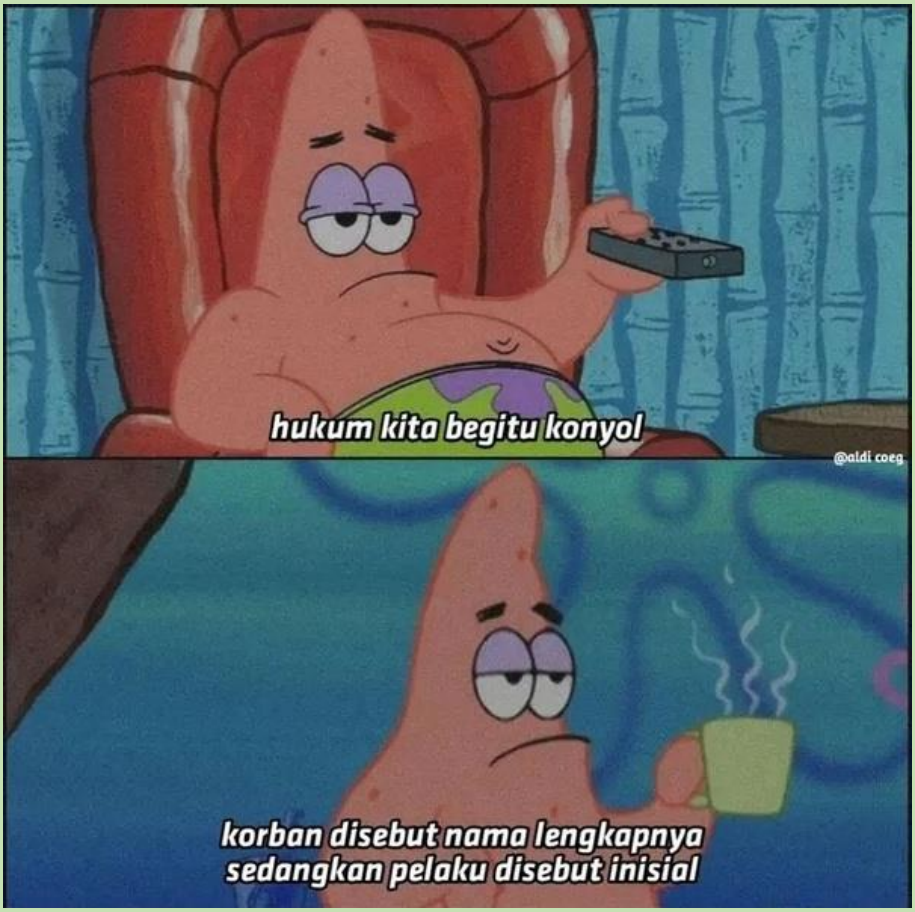

Keanehan perwujudan hukum di negeri ini (dan mungkin di beberapa tempat di seluruh dunia). Potensi korban untuk mendapatkan bahaya lebih lanjut atas selesainya ia melapor jelas bisa lebih tinggi (potensinya untuk mendapatkan peningkatan entropi, termasuk kematian) daripada si pelaku kriminal. Kenapa hukum dan pihak pengadilan tidak memperbolehkan atau memperkenankan korban membuat identitas baru kalau memang sudah ketahuan atau membiarkan identitas korban tetap dirahasiakan demi keamanan korban? Kalau mereka bilang alasan korban disebut nama agar banyak yang membantu korban… Bung! Kita hidup di zaman ekonomi sekarang ini, bukan di zaman Supervalue, di mana orang-orang jauh lebih banyak memikirkan diri mereka sendiri daripada membantu orang lain, termasuk menolong korban kejahatan yang sangat merepotkan. Yang ada jadinya malah ia makin bertambah jadi korban karena pihak lain memanfaatkan status korban itu sebagai "korban lanjutan" untuk memeras dan mendapatkan keuntungan dari si korban. Sangat miris memang tetapi inilah realitas di lapangan soal anehnya hukum kita.
Sumber Gambar: Quora.com, Instagram, akun @aldi.coeg

Sama seperti pada gambar di atas, kecenderungan korban untuk mendapatkan penderitaan jauh lebih tinggi dan jauh lebih banyak daripada

si pelaku atas kejahatan yang mereka alami, padahal mereka menginginkan keadilan dan hidup mereka pun sudah hancur karena dijahati dan menjadi korban kriminal. Padahal dalam kejadiannya si pelaku memaksa entropinya tetap rendah dengan 'mendinginkan' paksa sistem lain atau Observer lain (yang dalam kasus ini kita sebut 'Korban') demi bisa memenuhi kebutuhannya atau memuaskan diri pribadinya, sehingga ekuilibrium (ekuilibrium di sini tentu adalah 'masyarakat' dan 'sistem hukum' di sekeliling) pun menyerangnya, tetapi nyatanya kita ekuilibrium sebagai masyarakat justru malah menyerang atau memanfaatkan si korban demi kepentingan kita. Korban sudah menjadi 'sangat dingin' karena kekacauan benar-benar sudah dialaminya dan ia menderita sangat parah atas tingginya entropi yang ia alami, sehingga membutuhkan bantuan untuk mengecilkan atau mengurangi kembali peningkatan entropinya (kita menyebutnya 'pemulihan kondisi mental') agar ia bisa kembali tenang dan hidup nyaman di masyarakat, tapi anehnya kita justru malah melakukan sebaliknya. Menyerang si korban dan memaklumi si penjahat atau si pengrusak, bahwa mereka berbuat kejahatan karena desakan atau kalah melawan insting hewaniah maupun setaniah mereka, jadi malah diwajarkan dan dimaklumi kejahatan mereka. Apalagi kalau si penjahat ini ternyata punya penampilan fisik yang menarik atau catatan lain yang membuat mekanisme hukumnya berjalan menjadi sangat timpang dan malah berpihak kepada si penjahat. Bagian kedua ini sering kejadian pada para koruptor dan penguasa atau pemerintah tentu saja, beserta orang-orang yang punya lebih banyak kekayaan. Uang sekarang sudah diibaratkan menjadi jalan mulus bagi mereka untuk mempermainkan hukum dan membuat sistem pengadilan ada di tangan mereka, membolak-balikkannya sesuka hati dan mengendalikan para hakim selayaknya boneka.

Contoh nyata dari ketimpangan keadilan yang didapatkan para korban misalnya ada pada kasus pemerkosaan. Banyak dari kasus pemerkosaan di sekitar kita yang terjadi pada si wanita justru malah membuat nasib para wanita malang ini jauh lebih buruk ketimbang si pelaku pemerkosa sendiri. Apalagi kalau pelaku pemerkosaannya kaya raya, dan si wanita adalah sosok miskin tak berdaya, maka si wanita yang pasti dihabisi, tak peduli meskipun dia yang sesungguhnya adalah korbannya. Tatkala misalnya kasus pemerkosaan sudah selesai diusut dan diselediki, pelaku sudah masuk penjara, dan korban sudah mendapatkan keamanan kembali dari perbuatan bejat si pelaku, akan tetapi korban tetap saja akan mendapat rintangan yang jauh lebih sulit di masa depan dan beban yang jauh lebih berat untuk ditanggung. Label buruk dan 'wanita pelacur' di mata masyarakat akan diterakan atau dicap kepada si wanita yang menjadi korban semacam ini, dianggap bahwa gara-gara si wanita sendirilah ia bisa diperkosa oleh lelaki bejat. Padahal ia diperkosa, bukan berzina, apalagi melacurkan diri. Dia difitnah dan digosipi bisa menjadi korban pemerkosaan penyebabnya entah karena dengan memakai pakaian yang mengumbar aiblah, dengan menggoda laki-laki tanpa disadari lah, dengan menghias atau mempersolek diri yang

merangsang berahi lah, dan sebagainya, dianggap bahwa si wanita lah yang memang salah.

Padahal kenyataannya, berahi dan hawa nafsu kita tahu tidak mengenal tempat dan lokasi, tidak mengenal siapa perempuan yang cantik dan siapa yang jelek, tidak mengenal keseksian, tidak mengenal seberapa sopan atau seberapa menggoda si wanita. Kalau si pria pelaku pemerkosaan sudah terlanjur tenggelam dalam hawa nafsu ingin berkembang biak dan dikuasai insting berahinya ditambah tidak punya pelampiasan, bahkan lubang knalpot pun bisa jadi sasaran untuk mereka. Jadi mau setertutup dan sesopan apapun si wanita, kalau mereka sudah bertemu pria bejat dan tidak pandai mengendalikan hawa nafsunya, ya merekalah yang akan jadi sasaran. Orang-orang baik, altruis, dan berhati mulia adalah orang-orang yang sangat pandai mengendalikan hawa nafsu mereka mau seterangsang apapun kondisi mereka ketika digoda atau diarahkan ke insting primal. Mereka adalah orang-orang yang akan memeluk wanita yang menjadi korban pemerkosaan dengan penuh kasih sayang tanpa ada niatan untuk terangsang atau menjadi penerus pelaku, bahkan tanpa ada niatan untuk menghakimi korban lebih lanjut, tanpa ada niatan menjatuhkan korban. Mereka adalah orang-orang yang bersedia menjadi teman curhat, bersedia mengangkat kembali derajat si wanita yang sudah jatuh, menuntunnya kembali kepada harapan, dan menenangkannya kembali pada rasa nyaman dan tentram agar mereka tetap punya keinginan untuk hidup normal dan berjuang meraih mimpi mereka lagi kalau mereka punya mimpi. Itulah orang-orang baik entah dia pria atau sesama wanita yang membimbing korban.

Sayangnya hal semacam ini justru nyaris tak pernah terjadi di masyarakat. Yang ada si wanita justru malah bakal menjadi bahan gosip dan bahan aib dalam tongkrongan dan bincang-bincang tetangga yang mengejek dan merendahkan si wanita. Si wanita akhirnya tak pernah bisa merasa aman lagi bepergian sendirian dan tak mungkin bisa ikut bergaul lagi dengan para tetangga karena aib dan informasi sudah tersebar luas. Satu-satunya cara bagi si wanita bisa hidup normal lagi seperti sedia kala adalah dengan pindah ke lokasi atau tempat di mana si wanita tidak dikenali sama sekali oleh masyarakat sehingga wanita yang jadi korban pemerkosaan ini bisa memulai hidup baru (dan mungkin dengan identitas baru kalau identitas korban terlanjur tersebar luas). Tapi siapa yang mau pindah ke tempat yang bahkan belum tentu juga mereka bisa merasa aman darinya, karena mereka sendiri sudah punya trauma diperkosa? Di lokasi baru bisa saja mereka merasakan bahaya jauh lebih tinggi daripada di tempat tinggal yang lama meskipun jadi bahan pergunjingan sekitar. Trauma dan ketakutan akan teror sudah menjadi bekas luka yang mengiris secara mendalam sanubari mereka dan bahkan rasanya mustahil untuk disembuhkan, apalagi jika si wanita terkenal adalah wanita yang sangat menjaga diri, ramah, dan santun.

Jujur saja, dalam pikiran saya bertanya-tanya kepada para pelaku pemerkosa dan pelecehan itu, kenapa mereka mau menggadaikan atau menghancurkan masa depan mereka sampai ribuan tahun hanya untuk kenikmatan rata-rata empat menit? Tidak sampai lima menit malahan. Ada memang yang berusaha mati-matian agar ketika memperkosa mereka bisa menikmati tubuh wanita secara paksa berjam-jam lama, entah dengan menculik mereka atau dengan semakin menyiksa si korban memperdayai tubuhnya selama mungkin melalui *foreplay* menjijikkan dan menunda-nunda kopulasi, tetapi tetap saja kenikmatan yang didapatkan hanya sesaat dibanding resiko dan akhir tragis yang harus mereka lalui setelahnya. Apakah mereka tidak pernah memikirkan masa depan? Atau berbicara soal pengendalian diri dan hawa nafsu terhadap lawan jenis? Tak begitu sulit sesungguhnya mengendalikan hawa nafsu, apalagi di tengah zaman di mana gambar-gambar kartun dan animasi wanita jauh lebih menarik, lebih menggoda, dan lebih enak dipandang daripada di dunia nyata. Tapi nyatanya, pemerkosaan masih tetap terjadi sebagai berita kriminal harian di manapun di Bumi ini.

Barangkali mereka mengira bahwa mereka bisa membungkam si korban dengan mengancam atau menghasut berkali-kali agar tak melaporkan situasi. Atau mereka mungkin menganggap bahwa kriminalisasi pemerkosaan hanya berlaku dalam sanksi adat semata, bukan sanksi negara maupun sanksi internasional dan kebaikan secara keseluruhan. Tidakkah mereka sadar bahwa wanita adalah sosok yang mulia dan ditinggikan derajatnya di mata Tuhan? Mereka adalah makhluk nan lebih lemah dari kita para pria tetapi sangat mandiri dan begitu penuh kasih. Mereka adalah representasi dari keanggunan dan kejelitaan yang menghias pemandangan mata di tengah situasi penuh darah dan penuh peperangan dari tabiat saling mendominasi para pria, anugerah sosok yang amat mewakili entropi rendah dan keteraturan sejati. Beban yang mereka jalani dalam kehidupan jauh lebih berat daripada kita para pria yang hanya menuntut agar bisa menafkahi dan menyayangi mereka selayaknya mereka menyayangi kita. Membuat seorang wanita trauma itu adalah kejahatan altruisme luar biasa dan tak termaafkan. Mereka sengaja diciptakan Tuhan sebagai perwakilan dari cinta, altruisme, kasih sayang, dan welas asih, berbeda dengan kita para pria yang lebih sering ditunjuk sebagai perwakilan dari pemimpin, penggerak, dan penemu atau inovator. Tapi sebaliknya kita malah justru bertransformasi menjadi perwakilan dari keganasan, kekejian, konflik, dan perang antar sesama. Absurd bukan main.

Para kriminal yang tunduk kepada kebejatan itu pasti akan berusaha membela diri. Cara paling umum tentu dengan menyalahkan si wanita, atau si korban. Cara yang kedua adalah dengan menyalahkan diri sendiri sebagai sosok yang ‘abnormal’ atau berbeda dari manusia biasa di mana mereka jauh lebih kesusahan mengendalikan hasrat kemesuman mereka. Cara yang ketiga jelas dengan menyalahkan takdir, kenapa upaya untuk mencapai

kenikmatan dan upaya untuk berkembang biak meneruskan keturunan adalah sebuah dosa. Katanya mereka hidup tak pernah dicintai wanita, mereka tak punya ketampanan, tak punya kemapanan, tak punya daya tarik apapun yang bisa membuat wanita mendekati mereka, sehingga jadilah mereka menunjukkan ke-*alpha*-an dan pengakuan kejantanan dengan menyerang wanita yang lebih lemah. Semuanya jelas hanya merupakan pembelaan, dan bukan kebenaran. Pantas saja mereka tak pernah didekati wanita, karena mereka memandang wanita hanya berdasarkan nafsu, bukan kasih sayang, dan para wanita jelas punya insting atau detektor nurani dan kepekaan untuk mendeteksi mana pria jahat dan mana pria baik-baik, sehingga nyaris semua wanita paham kalau pria jahat mesti dijauhi.

Tetapi yang jelas, wanita yang menjadi korban seolah telah ditakdirkan untuk mendapatkan penderitaan jauh lebih tinggi daripada wanita yang menjalani kehidupan normal selama hidup mereka. Mereka seperti malaikat surgawi yang sengaja dijatuhkan ke neraka demi merasakan berbagai penderitaan di sana. Wanita yang paling utama dijadikan sebagai representasi altruisme justru mengalami nasib paling tragis di dunia yang penuh kekejaman dan kengerian tak terbendung.

Itu baru masalah wanita sebagai korban dan kasus pemerkosaan dalam hukum dan pengadilan. Belum kita masuk ke masalah-masalah keadilan lainnya yang lebih kompleks dan pelik untuk dipecahkan. Apalagi seiring semakin semakin modernnya zaman, bentuk kejahatan juga semakin variatif, semakin kompleks, semakin beragam, dan semakin tersamar yang mereka terus balut dengan kebaikan atau motif altruis tertentu. Banyak dari kejahatan sekarang sudah bersarang di dunia *online* dan internet, tempat di mana setiap manusia saling terhubung baik dengan identitas lengkap maupun anonimitas tanpa jejak. Apalagi kerahasiaan data dan privasi justru semakin berhasil menyembunyikan identitas dan kejahatan mereka sehingga mereka jauh lebih leluasa dalam bergerak di dunia gelap bawah tanah yang sejauh mungkin dihindari masyarakat.

Namun masalah keadilan paling pelik jelas ada pada penyebaran informasi dan bagaimana media beserta alat penyebaran informasi lainnya itu sengaja digiring dan dibelokkan oleh kepentingan-kepentingan tertentu agar para penjahat dan orang-orang yang tak punya nurani bisa terus melenggang berkuasa. Sejak zaman dulu sampai saat ini peralihan terkait zaman keemasan sebuah negara hingga menuju kehancuran pasti mereka selalu terkait dengan kebebasan masyarakatnya dalam memperoleh informasi serta bagaimana para ilmuwan dihargai dan dijunjung tinggi dalam kehidupan. Dalam bahasa umum, istilah yang tepat adalah "**Transparansi**". Semakin transparan segala sesuatu maka akan semakin terbuka dan aman setiap bentuk interaksi dan akan semakin susah bagi orang-orang busuk dan berniat jahat itu untuk menyembunyikan perilaku mereka. Transparansi inilah kunci keberhasilan dari setiap kebijakan negara dan wilayah apapun dari pemerintah ke masyarakat, dari pusat ke daerah, dari atas ke bawah,

termasuk dalam upaya mencegah kejahatan kelas atas, persekongkolan kerah putih, dan menghilangkan korupsi yang merajalela.

Pernah di Nusantara hadir sebuah zaman di mana informasi dan penyebaran berita dari media massa dan media cetak benar-benar dikendalikan oleh pemerintah di segala sisi, sehingga masyarakat hanya bisa mengetahui dan mendapatkan informasi dari apa yang dikehendaki oleh pemerintah saja, tanpa melihat realitas yang sesungguhnya. Yang positif-positif ditayangkan, sementara yang negatif disembunyikan sedalam mungkin, bahkan meskipun negatif itu adalah terkait dengan kebusukan pemerintah dan bagi masyarakat merupakan sesuatu yang positif. Lantas apa yang terjadi? Wilayah kepulauan Nusantara ini mencetak rekor tertinggi sebagai pemimpin dengan korupsi terbesar dalam sejarah dunia. Jauh melebihi negara manapun dan jauh melebihi zaman apapun tingkat korupsinya, hanya oleh satu individu saja. Seluruh kasusnya bisa digambarkan seperti meme di bawah.

Mari kita lihat bagaimana perjalana Pers di negeri ini dimulai sejak permulaan keruntuhan era sebelum demokrasi berkuasa di Nusantara.

Kita menyebut zaman pra-demokrasi ini sebagai era Orde Baru. Sebuah sejarah kelam bagi negeri ini, ketika pers sengaja ditundukkan dan dibungkam habis-habisan demi menutupi kejahatan para penguasa. Karena Orba tidak pernah mengenal altruisme, mereka menyebut kasus ini sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) atau penghancuran Kemanusiaan.

Sekelompok penjahat yang berkuasa dan mengendalikan negara bisa kita sebut sebagai “Rezim”, dan inilah yang menjadi pelaku pembunuhan berbagai institusi pers dan media massa pada zamannya.

Setelah 1998, kita mengalami perubahan besar-besaran. Saya juga dilahirkan setahun setelah masa itu terjadi. Tetapi nyatanya, keadilan masih tetap jauh dari mimpi…

Pers pun mencoba bangkit dan mengambil kembali kebebasan mereka.

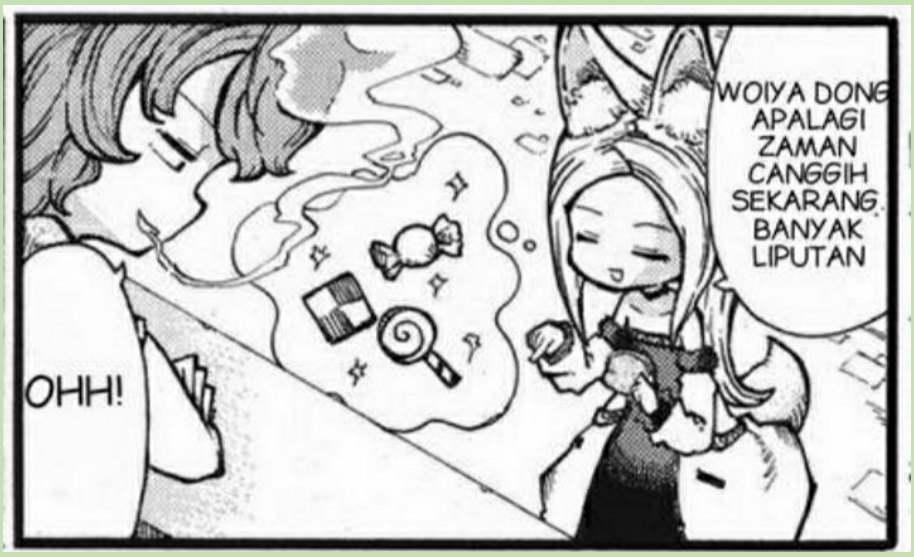

Saya tidak tahu apa judul manga ini, tetapi interaksinya sangat unik dan menarik. Interaktif. Terutama dialognya ini yang sangat kekinian dan bergaya anak muda sejati.

Dan di zaman sekarang, anehnya, Nusantara bukannya terus melangkah maju dan semakin membaik justru malah kembali ke era kemunduran dan balik ke masa lalu…

Media pun dibungkam lagi pelan-pelan…

Sumber semua gambar: 1cak.com

Betapa malangnya nasib para anggota Pers, pencari berita, dan awak media ini sampai sekarang... Bernasib pilu, tragis, dan bikin hati perih mengenangnya.

Media telah menjadi salah satu sumber arus utama dalam upaya untuk menegakkan kebenaran dan usaha melawan entropi atau kekacauan. Karena di sinilah penyebaran informasi besar-besaran berasal dan kita bisa mengukur berdasarkan realitas fenomena mana yang merupakan kejahatan dan mana yang merupakan kebaikan, mana yang keadilan dan mana yang penyimpangan. Media telah menjadi arus di sungai dan kita adalah buih-buih air di dalamnya ke mana kita diarahkan dan bermuara pada akhirnya. Jika arus ini benar-benar dikendalikan, apalagi oleh orang-orang berhati busuk yang menjadi penguasa, bisa saja pada akhirnya kita bermuara di kolam kubangan yang amat kotor, atau menguap tanpa sisa di kolam lahar yang membuatnya laharnya malah mengeras menjadi batu. Lahar di sini adalah sebuah negara.

Kalau Anda meneliti motif dari setiap kejahatan di seluruh dunia, Anda pasti sadar bahwa kebanyakan tindakan dan kegiatan manusia berakar dari satu kata ini: Ekonomi. Upaya untuk mengumpulkan kekayaan, mendapatkan materi, mengejar popularitas, memamerkan barang-barang baru, dan mendapatkan status sosial, semuanya ditakar berdasarkan aspek atau tingginya ekonomi yang berhasil mereka capai dan bisa mereka kuasai. Bahkan di pemerintah pun juga begitu. Penguasa berusaha mengendalikan rakyat dan hukum agar mereka bisa mengumpulkan kekayaan lebih banyak

lagi dan bisa menggenggam kekuasaan lebih lama agar hidup mereka dapat terus sejahtera dan tidak terjungkal dalam kemiskinan atau penderitaan.

Lebih sering kalau Anda ingin mendapatkan kesuksesan Anda tidak boleh bertingkah terlalu baik, demikian kata banyak filsuf dan ekonom. Anda bisa membayangkan bagaimana nasib orang-orang baik yang mengalami dilema mestikah mereka untuk terus menjunjung tinggi kebaikan sementara hal-hal yang baik justru kerap identik dengan perilaku mengalah, menyayangi, mengampuni, dan memprioritaskan pihak lain di tengah dunia yang penuh dengan persaingan, konflik, dan hanya memikirkan diri sendiri ini. Kalau Anda memilih untuk mengalah, jelas besar kemungkinan Anda bakal kalah. Kalau Anda memilih untuk menyayangi, besar kemungkinan Anda menjadi Observer yang lembek dan lemah mental. Kalau Anda memilih untuk mengampuni, jelas para penjahat akan lebih leluasa bergerak karena tidak ada ketegasan atau balasan yang setimpal untuk mereka. Dan kalau Anda lebih memprioritaskan pihak lain, beban Anda jauh lebih berat dan penderitaan yang Anda lalui luar biasa karena Anda selalu memikirkan nasib dan pendapat pihak lain.

Tapi bagi saya, orang-orang baik bukanlah orang yang masuk dalam kriteria atau ketentuan di atas, itu hanyalah penafsiran dari kaum-kaum skeptis yang merasa kecewa atas kebaikan yang sudah mereka lakukan tapi malah tak terbalas atau justru semakin membuat mereka melenggang dalam kehancuran. Kita mungkin bertanya-tanya, apa yang dimaksud dengan Orang Baik? Mungkinkah orang baik adalah orang yang menurut terhadap siapapun lawan bicara, senantiasa mendengarkan mereka dengan sepenuh hati, berbicara dan bertutur kata dengan lemah lembut, tidak mudah marah sekalipun disinggung, bisa berteman dengan siapapun bahkan non-manusia, tidak pernah melawan adat dan tradisi, hidup serba teratur dan santai, tidak terburu-buru, senang berbagi, dan susah untuk membiarkan pihak lain menderita sekalipun mereka tak mengenalnya? Ya, semua kategori di atas memang termasuk dalam kriteria orang-orang baik. Tetapi apakah hanya itu saja?

Orang-orang baik bukanlah orang yang patuh dan tunduk akan segala hal, ada momennya pula ketika mereka harus memberontak dan melawan. Mereka hidup fleksibel dengan prinsip sendiri. Orang-orang baik adalah orang yang takkan diam dan membiarkan kejahatan terjadi di depan mata mereka. Bukan perkara kepatuhan, tapi perkara makna hidup. Dan hidup mereka memang selalu bermakna. Ada banyak sekali orang-orang yang ingin menjadi baik, tetapi sangat sedikit yang bisa melakukannya secara konsisten, berulang-ulang, bahkan meskipun penderitaan yang bakal mereka alami di sepanjang perbuatan baik itu terjadi, insting kebaikan mereka takkan hilang. Orang baik takkan pernah tunduk pada nafsu, atau kalaupun mereka sedang bernafsu pelampiasannya tidak berlebihan sampai benar-benar melanggar hukum atau bertindak kelewat batas. Paling jauh

mereka punya metode tersendiri untuk mengendalikan hawa nafsu mereka, yang paling umum kita mengenalnya sebagai Puasa.

Kita tahu bahwa orang yang baik, terutama pria baik-baik, adalah orang yang ketika melihat seorang gadis bugil telanjang bulat pun tepat di depan mereka bakal langsung dibalut dengan selimut dan dikenakannya pakaian, meskipun si gadis tidak mau. Tetap menjaga kehormatan dan kesucian mereka sampai waktunya datang. Sementara orang jahat, terutama pria jahat (dan cabul) adalah orang yang tunduk pada nafsunya yang bahkan ketika melihat seorang gadis pun, setertutup apapun pakaiannya, sesopan apapun perilakunya, sebaik apapun perangainya, bakal diserang dan dibawa ke gang belakang untuk melampiaskan nafsu bejat mereka sendiri. Baju yang tertutup itu bakal dirobek habis dan kalau si gadis melawan akan dihajar sampai mereka tak berdaya. Inilah tragedi pada kaum hawa. Yang penting nafsu terpuaskan, diri pribadi merasa enak dan nikmat, persetan dengan penderitaan orang lain, begitulah pola pikir orang-orang jahat. Saya paham bagaimana kecenderungan prioritas semacam ini berlaku di seluruh dunia tanpa terkecuali, sebab pola-pola kejahatan akan selalu sama, pasti berkaitan dengan interaksi antar Observer lain. Kalau tidak berkaitan dengan Observer maka itu disebut sebagai upaya “Menganiaya Diri Sendiri melalui Nikmat Sesaat”.

Orang baik adalah orang yang tetap teguh pada jalan kebenaran yang berbasis ilmu pengetahuan dan pemikiran mendalam, mereka tak menyukai doktrin dan konservatisme. Itulah sebabnya mereka sering menjadi pembangkang. Kita mengenal banyak orang-orang baik di masa lalu yang bernasib tragis karena melawan masyarakat dan institusi yang berkuasa pada zamannya, melawna kehendak kolektif yang sudah dianggap menyimpang menurut si orang baik ini, dan ternyata si orang baik inilah yang lebih benar. Socrates adalah orang baik yang dihukum karena berani menciptakan konsep dewa-dewi baru dan menentang kehadiran dewa-dewi lama yang sudah dipuja masyarakat Athena di sana sejak lama. Galileo Galilei wafat sebagai tahanan rumah karena ia menentang konsep Bumi datar yang dianut Gereja dan sudah disepakati oleh semua penganut di Eropa. Giordano Bruno juga bernasib malang karena hal yang sama, ia bahkan dibakar hidup-hidup karena difitnah melecehkan agama. Hypatia apalagi, nasibnya sungguh malang menjadi korban fitnah dan intrik politik sekaligus. Muhammad harus berkali-kali berperang melawan kaumnya sendiri dan para penguasa Mekkah ketika itu hanya untuk menegakkan kebenaran berlandaskan Al-Qur’an. Mahatma Gandhi wafat ditembak padahal ia berusaha menyatukan umat Hindu dan umat Islam di India dengan cara-cara yang sangat damai. Tan Malaka tewas dibunuh oleh warga negaranya sendiri padahal dialah yang mencetuskan ide Republik bagi negeri ini dan mengubah tatanan Nusantara hanya dengan buku-bukunya. Valery Legasov harus membunuh dirinya sendiri dengan cara gantung diri agar dua tahun kemudian Uni Soviet bisa bubar dan kebenaran akan Chernobyl tanpa

manipulasi dan tanpa kebohongan sedikitpun bisa terungkap ke publik. Nikola Tesla harus berkali-kali berada dalam kondisi melarat dan terlunta-lunta karena ia bertekad untuk menciptakan energi gratis bagi seluruh dunia dan hidup membangkang pada sistem keuangan, bahkan wafatnya pun tragis karena penyakit paru dan kondisi kemiskinan akut kurus kering yang dideritanya, padahal dialah yang mempopulerkan listrik agar bisa mengalir ke rumah-rumah di seluruh dunia.

Kita mengenal istilah orang-orang baik dengan memanggilnya pakai sebutan lain, misalnya Orang Waras, Orang Berbudi Luhur, Orang Bijak, Orang Cendekia, Orang Berprinsip, dan Orang Berpendidikan. Di dalam ramalan Jayabaya mereka disebut sebagai Orang yang waras. Sama seperti yang diterangkan pada Meme anime Orb di bawah.

Orang waras adalah para pejuang yang terus menegakkan kebenaran berlandaskan ilmu pengetahuan dan kasih sayang. Mereka tak pernah kenal konsep mengalah terkait kejahatan. Sama seperti yang digambarkan dalam anime tentang heliosentrisme

ini, kita bisa melihat bagaimana perjuangan orang-orang cendekia yang berusaha tetap teguh dengan pendirian mereka sekalipun mesti melawan seluruh Gereja dan bahkan tidak takut dengan ancaman kematian karena berani membangkang. Mereka tidak takut dibakar dalam api hanya untuk teguh dengan pandangan mereka akan kebenaran ilmu pengetahuan.
Sumber Gambar: Quora.com, Tiktok Admin Ace Aizawa

Sejak awal kita memang hidup di dunia yang gila. Atau lebih tepatnya, kita sendirilah yang menciptakan kegilaan itu dengan berkonflik dan berseteru satu sama lain karena berbagai alasan. Hidup memang singkat, tetapi mempersingkat hidup orang lain dengan membunuhnya hanya karena suatu perbedaan adalah sebuah ketololan dan kejahatan luar biasa. Maka dari itulah kalangan altruis atau orang-orang yang baik terus berjuang menegakkan kebenaran dan kasih sayang sekalipun mereka akan kalah pada akhirnya oleh para bajingan ini. Karena mereka tahu, Tuhan lebih mencintai proses dan perjuangan mereka daripada hasil, sekalipun mereka kalah dan tersingkir. Mereka tahu bahwa Tuhan lebih mencintai keteguhan hati dan kemandirian prinsip mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan daripada mereka yang sudah hidup enak dan mapan. Tuhan lebih mencintai mereka yang lebih banyak berkorban daripada mereka yang lebih banyak mendapatkan. Tuhan memberikan makna hidup pada setiap insan dan umat berekeyakinan teguh di tengah akhir buruk yang sudah pasti terjadi dan ditetapkan dalam lauh mahfuz. Itulah sebenar-benar jalan yang lurus sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Fatihah.

Meme di atas berasal dari anime Orb, sebuah anime *masterpiece* mengagumkan yang mengisahkan soal pandangan heliosentrisme yang pada masa itu masih belum bisa diterima oleh pihak gereja, karena mereka menganggap bahwa Bumi adalah pusat dari alam semesta. Saya akan buatkan mungkin nanti bab khusus untuk membahas anime ini episode per episode-nya, tentang betapa luar biasa perjuangan para ilmuwan dan cendekiawan hanya untuk mengubah status Bumi di kalangan akademisi dan perkumpulan orang-orang cerdas. Bersama dengan Sousou No Frieren, kedua anime ini mewakili pandangan saya akan ilmu pengetahuan dan altruisme, mungkin nanti juga saya tambahkan dengan Dr. Stone, jika umur saya kelak masih panjang.

Meskipun nyatanya saya adalah tipe orang yang paling benci kalau menonton anime, manga, atau apapun yang punya unsur kematian dan tragedi di dalamnya, apalagi kematian tokoh utama, saya beri pengecualian untuk anime Orb ini karena ia adalah saduran kisah menarik dalam balutan Ilmu Pengetahuan dan Sains yang paling saya sukai. Sebagai orang yang sangat menggilai ilmu dan terobsesi dengan ilmu pengetahuan, Orb berhasil memuaskan ekspektasi saya tentang bagaimana kaum-kaum cerdik cendekia tetap berpegang teguh pada pandangan mereka sekalipun bara api dimasukkan ke mulut mereka dengan ancaman untuk bungkam dan tunduk

terhadap penguasa, atas upaya pembungkaman dan pembunuhan terhadap kebenaran. Inilah anime di mana status orang-orang baik dan orang jahat menjadi kabur dan tak jelas karena perbedaan ideologi dan idealisme tertentu, yang membuat seseorang menjadi buta akan keyakinan mereka sendiri. Persiapkanlah mental Anda ketika menontonnya, karena Anda akan diajak berpikir keras dan intensif mendalam layaknya filsuf ketika menonton episode demi episode perjuangan setiap tokoh utama yang berujung tragedi, kecuali tokoh di episode terakhir.

Tetapi yang jelas, kita semua tahu bahwa orang-orang baik bukan hanya orang yang tunduk patuh dan taat buta kepada sistem yang mereka jalani ataupun berupa orang yang murah hati dan senang berbagi bahkan kepada pihak yang tak disukainya, tetapi juga orang yang teguh dengan pola pikir mereka akan kebenaran dan takkan diam ketika ada pihak-pihak mencoba untuk membelokkan kebenaran demi kepentingan mereka sendiri. Orang baik bukan hanya orang yang dengan taat berhenti di lampu merah saja dan menunggu lampunya kembali hijau dengan sangat tertib meskipun cuaca sedang panas-panasnya dan terik membakar kulit, tetapi orang baik juga tahu alasan dan makna kenapa mereka mesti berhenti di lampu merah, apa alasan lampu lalu lintas diciptakan, apa yang terjadi kalau mereka melanggar lampu lalu lintas di perempatan jalan, apa manfaat kalau mereka mematuhinya, dan bahkan sampai rencana bagaimana mereka bisa berpikir untuk mengembangkan sistem peraturan lalu lintas dan kendaraan yang lebih efektif, sehingga kemacetan pun dapat diurai.

Orang baik bukan hanya orang yang duduk tenang sambil membaca di perpustakaan tanpa mengganggu siapapun, dan berbicara dengan suara yang berbisik ketika ingin berdiskusi di sana. Tetapi orang baik juga adalah mereka yang tahu alasan kenapa harus pergi ke perpustakaan, ada buku-buku apa saja di sana, apa manfaat yang mereka dapatkan dengan bersemayam di tempat keramat ini, dan bagaimana memanfaatkan ilmu yang sudah mereka dapatkan nantinya untuk orang banyak. Mereka semua adalah pejuang, dan jelas mereka bukanlah orang lemah.

Banyak kalangan skeptis yang bilang bahwa orang baik itu adalah orang yang lemah. Orang dengan kepribadian lembek, orang yang mudah ditekan, plin-plan, dan mudah diatur-atur selayaknya kawanan domba. Kenyataannya jelas tak seperti itu. Mereka tak sadar bahwa orang baik adalah pengawas paling efektif untuk melihat mana-mana saja dari interaksi masyarakat ini yang merupakan kejahatan terjadi di sekitar mereka, dan jelas mereka takkan tinggal diam kalau mendapatinya. Mereka adalah orang yang rela bekerja sakit-sakitan hanya agar orang lain yang mereka sayangi bisa hidup nyaman dan mereka adalah orang yang paling rela berkorban ketika situasi begitu kritis dan mencekam. Merekalah orang-orang yang paling sering berumur pendek karena kenekatan mereka. Dan Anda masih ingin bilang bahwa mereka adalah orang yang lemah? Apakah mereka yang menerobos kebakaran seorang diri untuk menyelamatkan korban yang terkepung di

lautan api adalah orang yang lemah? Apakah mereka yang tiarap di atas bom demi menghindari orang lain ikut terkena ledakannya dalam kasus terorisme adalah orang yang lemah? Apakah mereka yang membakar diri sendiri (*self-immolation*) sampai mati dalam upaya protes atas ketidakadilan terhadap pemerintah maupun pihak militer juga adalah orang yang lemah? Jelas orang-orang skeptis ini tak paham bagaimana esensinya orang baik itu terbentuk. Mereka adalah kesatria pemberani, bukan pengecut dan orang yang tak berdaya. Sebab para pemenang, dan orang yang kuat, tak meluluh adalah orang jahat atau orang egois. Mereka tahu bahwa bekerja sama jauh lebih baik daripada berkompetisi dan bersaing.

Sementara orang jahat, kita semua paham bagaimana perwujudan dari mereka dalam setiap tindakan. Ia bukan hanya label, tetapi cap dari orang-orang yang sudah mengambil aksi tertentu yang menyimpang. Orang-orang yang berusaha memuaskan diri sendiri atau menciptakan kekacauan dengan merugikan Observer lain dalam beragam bentuk, tetapi pastinya punya satu ketetapan, yakni mempercepat peningkatan entropi, kehancuran, dan kekacauan bagi Observer lain, dan sesekali juga menghancurkan bagi diri mereka sendiri. Masalahnya adalah, kita tahu banyak cara untuk membedakan bagaimana rupa dari orang baik dan orang jahat itu hanya dengan sekali pandang atau satu dua informasi yang didapatkan, kita bahkan sering melenceng dan salah duga menganggap orang yang kita anggap jahat ternyata berhati mulia dan orang yang kita anggap berbudi luhur tanpa dosa ternyata menjadi sosok keji luar biasa yang tanpa ampun. Bagaimana cara kita membedakan kedua tipe manusia dan makhluk hidup ini?

Untuk para pembunuh, pemerkosa, perundung, penganiaya, penzolim, pencabul, pengkorupsi, penyiksa, dan pengancam Observer lain ini jelas bagaimana bentuknya, jelas wujudnya, jelas terpampang kejahatan dan kekejian mereka di depan mata sehingga tak perlu ada penyamaran atau penyembunyian karena semua upaya mereka untuk membalikkan kebenaran itu sia-sia, sekalipun mereka menyembunyikan tindakannya dengan niat baik. Tetapi bagaimana dengan bentuk tindakan yang samar-samar, yang kita sendiri bahkan tidak tahu apakah perbuatan itu buruk atau baik hanya dengan melihat dan orang yang melakukannya masihkah berhati mulia atau keji hanya dari tindakannya semata? Kebingungan ini memang sering melenakan, memusingkan kepala. Tidak ada batasan yang jelas untuk membedakan orang baik dan orang jahat. Orang yang benar-benar baik bisa dianggap sangat jahat hanya dengan muncul satu kesalahan atau keburukan di permukaan yang jelas-jelas tak begitu merugikan Observer kecuali pandangan mereka bahwa orang itu adalah orang yang suci. Dan orang yang benar-benar jahat justru membuat kita berpikir ulang akan status jahatnya hanya karena kita melihat satu dua perbuatan baik yang muncul ke permukaan dan seolah kita sudah melupakan dan mengabaikan semua kejahatan yang pernah dilakukannya hanya dari sebiji dua biji kebaikan itu.

Pandangan kolektif masyarakat ini memang seringkali aneh dan tak jelas, karena mereka tak pernah punya tolok ukur dan kerap bersikap seenaknya dalam mengubah status orang. Mereka terlalu malas untuk berpikir jauh dan mempertimbangkan konsep penilaian terhadap status kemuliaan orang lain, bahwa orang yang baik itu harus sempurna dalam segala hal.

Kita tahu bahwa memang jarang sekali kita bisa bertemu dengan orang baik di negeri ini. Tetapi bukan berarti kita bisa mengubah label seenaknya hanya dengan satu dua kesalahan yang muncul pada diri pribadi seseorang, terutama jika dia adalah orang terkenal. Ketidakjelasan status ini jelas karena kita tidak punya tolok ukur yang memadai untuk mempertimbangkan

secara pasti bagaimana menilai seseorang itu baik atau buruk hanya dengan beberapa tindakan, ditambah lagi kemalasan kita akan berpikir membuat kita senang malabel seenaknya.
Sumber Gambar: 1cak.com

Bahkan pemerintah sendiri juga kerap membelokkan status orang-orang baik dengan bersikap seenaknya menangkap mereka dan memenjarakan atau membungkam tanpa ampun, bahkan sampai harus mengorbankan nyawa. Contoh yang paling terkenal adalah Buya Hamka di era Soekarno. Kurang baik apa status Buya Hamka di hadapan kita semua sebagai seorang sastrawan, penulis, dan ulama paling berpengaruh di Minangkabau, tapi beliau mesti rela mendekam di penjara hanya karena mengkritik kebijakan kepemimpinan otoriter Soekarno pada masa itu? Tak cuma dipenjara saja, beliau bahkan juga dihajar habis-habisan oleh sipir dan aparat penegak hukum di sana seolah Buya adalah penjahat keji yang tak bisa ditoleransi. Salah satu kaum cendekiawan Minang terbaik pada masanya bersama dengan Mohammad Hatta, Tan Malaka, Sutan Sjahrir, Agus Salim, dan Chairil Anwar, sang penulis buku Tenggelamnya Kapal Van der Wijk ini telah mengalami nasib tragis hanya karena hidup dengan prinsip menentang kehendak dari pemerintah. Beruntungnya Buya Hamka bukanlah sosok yang pendendam. Bahkan beliau yang menyolatkan Soekarno ketika wafat sebagai tahanan rumah padahal Soekarno sendirilah yang memerintahkan memenjarakan beliau. Sungguh luar biasa dedikasi dan pengampunan dari sosok berhati mulia seperti Buya.

Contoh lain yang paling fenomenal tentu saja Ahok atau Basuki Tjahaja Purnama yang dipenjara karena pendapatnya sendiri. Lewat pernyataan kontroversial yang sesungguhnya adalah benar, tapi oleh kaum tertentu dianggap menistakan agama dan didemo sampai berjilid-jilid dan membuat Monas dipenuhi oleh sosok-sosok putih berhati keji yang mengatasnamakan Tuhan, hanya agar pria berdarah Cina ini mendekam di penjara karena dianggap memecah-belah bangsa. Pada akhirnya, seiring waktu berjalan, kita semua akhirnya tahu siapa yang lebih benar di antara konflik dan intrik politik ini, karena memang orang yang terlalu baik di dunia pasti akan sering mengalami penderitaan dan kerap berujung pada kehancuran. Tetapi seperti yang saya katakan, Tuhan selalu berpihak kepada kalangan-kalangan yang baik dan benar dalam realitas, bukan yang merasa baik dan benar tetapi kenyataannya sebaliknya.

Karena ambiguitas inilah saya mencoba menelusur dan mencari tahu bagaimana cara mudah untuk mengklasifikasi atau memisahkan antara pihak yang baik dengan pihak yang jahat berdasarkan tindakan mereka dan cara menjalani kehidupan sehari-hari. Saya menelusuri berbagai konsep soal keadilan, soal hukum, soal kriminalitas, soal pola pikir para penjahat, soal tindakan yang dianggap melenceng dari norma, soal label yang disematkan, tetapi semua penjelasan hanya berputar-putar dan tidak pernah punya tolok ukur yang jelas. Tidak ada standar universal yang bisa diterima untuk

mengkategorikan Observer-observer jahat dan baik, inilah sebabnya kenapa sampai sekarang umat manusia terpisah-pisah dalam banyak kelompok dan negara, serta mereka menganggap kelompok dan negaranya sendirilah adalah yang paling benar, ya kecuali negeri kita sendiri tentunya.

Satu hal yang saya sadari soal pola pikir ilmuwan zaman sekarang adalah, kenapa mereka harus memisahkan antara etika dan moral dengan sains atau ilmu pengetahuan? Bukankah kedua cabang ilmu ini sama? Banyak yang bilang bahwa moral dan etika kebaikan bukanlah ilmu sains atau ilmu pasti, melainkan cabang lain dari filsafat soal cara kita menjalani hidup. Yang jadi masalah adalah, bukankah tubuh kita sendiri juga nyatanya terbuat dari partikel dan dalam fisika ia juga tunduk dengan hukum-hukumnya? Dalam biologi ia tetap mengikuti aturan-aturan sains? Dalam kimia ia bereaksi melalui proses kimiawi dari metabolisme kita? Kalau semua landasan ilmu ini memiliki cara paling efektif dalam memperpanjang umur kita, membuat hidup semakin bahagia, dan mengurangi penderitaan, bukankah itu adalah kebaikan? Kenapa kita sebagai ilmuwan malah memisahkan moralitas dengan sains seolah mereka berada di dua kubu yang saling berjauhan? Katanya sains yang bermanfaat bukanlah dilandaskan pada etika, melainkan kepentingan manusia semata, mau itu baik atau jahat. Nuklir, misalnya, diciptakan bisa untuk dua aspek, meledakkan negara lain atau menciptakan pembangkit listrik yang menghidupi kota-kota. Tetapi manfaat untuk manusia itu ditentukan melalui kepentingan tertentu, bukan atas dasar kebaikan, kata mereka.

Karena ketidakjelasan inilah saya mencoba mencari tolok ukur paling efektif untuk mempertimbangkan bagaimana sesuatu itu diukur sebagai baik, dan akhirnya ketemu. Hukum kedua termodinamika dan mekanika kuantum, menyatakan secara pasti soal bagaimana partikel selalu bergerak menuju kekacauan dan ekuilibrium tertinggi. Di sinilah kita bisa memilah dan membedakan mana yang merupakan kebaikan dan mana yang merupakan kejahatan. Lewat dua cabang ilmu paling universal dan paling fundamental inilah para ilmuwan tidak akan bisa lagi membantah atau mengkritisi bahwa etika tidak pernah masuk ke dalam sains. Justru sebaliknya etika dan moral yang kita kenal sesungguhnya berasal dari sains, atau lebih tepatnya berasal dari fisika, atau lebih tepatnya berasal dari hukum kedua termodinamika dan mekanika kuantum dalam wujud informasi kuantum. Kita tidak tahu karena kita tidak menyadarinya sejak awal, persis seperti zaman sebelum Isaac Newton menemukan gravitasi. Sebelum gravitasi ditemukan bukan berarti setiap orang bisa terbang dan melayang-layang sekehendak hati, hanya saja kita belum menyadari dan meneliti pasti bahwa setiap gaya yang menarik kita ke pusat Bumi disebut sebagai gravitasi. Maka begitu pula dengan kebaikan. Kita tidak tahu sebelumnya bahwa segala usaha kita untuk melawan atau memperlambat peningkatan entropi disebut sebagai kebaikan atau altruisme. Inilah yang membuat banyak orang mudah sekali tersesat dalam mempertimbangkan kebaikan yang sesungguhnya.

Lantas bagaimana untuk membuat tolok ukur yang pasti terkait hubungan antara entropi dengan kebaikan ini? Bagaimana cara mengukurnya? Bagaimana cara memastikannya? Bagaimana cara membuat rumusan atau pembagian kategori yang pasti mana yang merupakan tindakan mempercepat entropi yang merusak dan mana yang merupakan tindakan memperlambat entropi? Bisakah kita mendapatkan mekanisme atau penjelasannya? Bahkan membuat hukum baru sendiri yang berlandaskan entropi itu untuk kebaikan universal? Saya mencoba untuk mencari tahu semua jawaban itu.

Di bab sebelumnya, sudah terjawab satu aspek untuk meninggikan derajat kaum-kaum altruis dan bisa memastikan seberapa jauh dan seberapa bermakna kehidupan mereka dari berbagai tindakan altruisme yang sudah mereka perjuangkan, yakni dengan menghadirkan Alenva atau Nilai Altruisme yang selalu bertumbuh positif sesuai dengan peningkatan entropi. Dan di bab ini kita coba tentukan juga cara untuk mengklasifikasi suatu Observer atau individu berdasarkan daya rusak atau tindakan merusak yang sudah mereka hasilkan, dari kekacauan yang sudah mereka perbuat, dari ketidakteraturan yang berhasil mereka ciptakan hingga kehancuran meningkat pesat tatkala yang lain berusaha mati-matian menahannya. Daripada saya repot-repot memikirkan istilah baru yang tidak lazim terdengar atau mencari kata-kata beken *brainrot* ala anak milenial dan gen alpha, saya pakai saja turunan dari nilai altruisme itu dalam bentuk entropi atau kekacauan, sehingga saya menyebutnya sebagai **Nilai Entropi** atau disingkat **Enva** (***Entropy Value***) yang pengaturannya disesuaikan juga berdasarkan hukum kedua termodinamika, yakni selalu meningkat dan tidak pernah berkurang. Terkesan sangat malas dan tidak kreatif, memang, tetapi saya sengaja menyebutnya demikian agar bisa mempermudah pemahaman, mohon maafkan ke-tidak-kreatif-an saya.

Makam dari tuan Ludwig Boltzmann sebagai ilmuwan yang mempopulerkan konsep entropi sebagai pergerakan acak partikel. Hanya beberapa tahun setelahnya muncul pula entropi Shannon dan informasi kuantum, gagasan awal dari pengembangan komputer. Boltzmann adalah sosok yang sangat hebat dan luar biasa, sayangnya ia wafat bunuh diri karena tak tahan tekanan dari para ilmuwan yang mengejeknya dan dari penyakit bipolar yang dideritanya.
Sumber Gambar: Google.com

Untuk mencegah atau mengatasi atau menghukum ketika terjadinya penyimpangan nilai maupun manipulasi nilai di mana observer-observer penipu tertentu yang diam-diam mencoba untuk mendapatkan nilai altruisme tanpa perlu berkontribusi apapun maka semua nilai altruisme yang sudah didapatkannya akan 'runtuh' menjadi nilai entropi (Enva). Lalu tingkatan maupun 'keparahan' dari nilai entropi itu akan bergantung dari seberapa ngeri dan seberapa parah serta seberapa merusak tindakan yang para manipulator itu lakukan dalam menghancurkan kesakralan dari nilai-nilai altruisme sampai-sampai observer lain nantinya bisa meragukan nilai altruisme mereka sendiri.

Dalam istilah Supervalue mereka bakal disebut sebagai 'Observer Gelap', alias 'Para Koruptor Nilai', yang nanti bakal menjadi istilah umum, yakni satu observer atau sekelompok observer yang saling bekerja sama secara diam-diam atau sembunyi-sembunyi untuk mempertinggi nilai altruisme (Alenva) dan nilai ilmu pengetahuan (Sciva) mereka tanpa perlu melakukan apa pun, serta jika mereka terhukum maka akan melakukan segala upaya untuk merendahkan nilai entropi (Enva) mereka. Mereka sama seperti para koruptor keuangan dalam sistem lama, bedanya dalam sistem lama itu hukuman untuk para koruptor sangat menyedihkan dan terlampau ringan sehingga para koruptor itu masih bisa berkeliaran bebas dan jumlahnya banyak sekali, dan itulah yang menyebabkan ketidakadilan masih merajalela. Lalu dalam sistem Supervalue, para koruptor nilai hanya akan mendapat hasil yang menyedihkan karena mereka bakal 'dihukum langsung' oleh para observer di sekeliling mereka. Dan sia-sia pula nilai altruisme mereka karena langsung runtuh menjadi nilai entropi.

Jadi mari saya jelaskan kepada Anda tentang apa itu nilai entropi. Kalau misalkan seorang observer atau kalangan altruis dengan tidak sengaja melakukan kesalahan, maupun dengan sengaja melakukan kejahatan, maka para observer lain akan menuntut mereka berdasarkan pertimbangan hukum dan akan meruntuhkan nilai altruisme mereka sendiri menjadi nilai entropi sepenuhnya. Sama persis dengan istilah Entropi sendiri yang secara harfiah berarti 'pergerakan menuju ketidakteraturan' atau 'probabilitas yang semakin tinggi', maka nilai entropi ini juga akan berlaku di **ranah hukum dan keadilan para observer** (yang nantinya dalam istilah umum disebut

sebagai '**Observer of Justice**') sebagai ganti dari nilai altruisme mereka yang gagal dipertahankan.

Nilai entropi punya beberapa tingkatan. Jelas, karena memang kesalahan dan kejahatan sendiri juga punya beberapa tingkatan, berdasarkan daya hancurnya. Tapi intinya adalah, nilai entropi sama persis dengan nilai altruisme berdasarkan sifat dan prinsipnya, yakni selalu bertambah dan bertumbuh serta bisa diberikan oleh observer siapapun yang terlibat dan merasa dirugikan lalu ingin mengadili sehingga perlu dimasukkan ke ranah hukum. Jadi nilai altruisme adalah bentuk dari nilai entropi yang keruntuhannya bukan berdasarkan daya rusaknya melainkan daya kasih sayang dan kesanggupan untuk menyelamatkan. Saya menyebut nilai entropi ini sebagai Enva (En-Va), singkatan dari Entropy-Value (Nilai Entropi), sementara nilai altruisme sendiri saya sebut istilahnya sebagai Alenva (Al-En-Va), singkatan dari Altruism-Entropy-Value (Nilai Entropi Altruisme). Jadi intinya sama persis. Semua nilainya selalu meningkat berdasarkan pemberian dari observer lain dan arah nilainya bisa berubah selama fungsi gelombangnya juga berubah, berdasarkan tindakan dari pelaku observer sendiri yang membuat fungsi gelombang pelaku berubah.

Tingkatan Enva sendiri dibagi berdasarkan delapan urutan spektrum elektromagnetik, atau yang dikenal sebagai spektrum warna, mulai dari merah sampai hitam. Jika Anda kesulitan menghafalnya ingat saja warna dasar dari pelangi, Mejikuhibiniu + hitam. Merah untuk tingkatan entropi terendah sampai hitam untuk tingkatan tertinggi berdasarkan kesalahan paling ringan sampai kejahatan paling merusak dan paling masif dampaknya. Berikut adalah urutan warna Enva beserta karakteristik entropi yang bisa diberikan kepada observer bermasalah:

Merah - - > Kesalahan ringan, tak berdampak luas

Jingga - - > Kesalahan ringan, mulai terasa berdampak

Kuning - - > Kesalahan sedang, dampaknya mulai berat

Hijau / Hijau muda - - > Kesalahan berat, fatal, tak terprediksi

Biru - - > Kejahatan ringan, dampak sedang, non-fatal

Nila - - > Kejahatan sedang, dampak luas, non-fatal

Ungu - - > Kejahatan berat, dampak amat luas, fatal

Hitam - - > Kejahatan tertinggi, amat fatal, katastropik

Atau Anda bisa melihat klasifikasinya dengan mudah berdasarkan tabel berikut.

WARNA	KETENTUAN
Merah	**Kejahatan ringan**

		Tak berdampak luas
		Maksimal dua Observer terdampak menjadi korban, baik luka-luka maupun meninggal
		Apabila telah melanggar Peringatan Keras tiga kali berturut-turut
Jingga		Kesalahan ringan
		Mulai terasa berdampak
		Wilayah yang terdampak sedikit lebih luas
		Minimal tiga Observer terdampak menjadi korban (3–7 Observer)
Kuning		Kesalahan sedang
		Dampaknya mulai berat
		Minimal delapan Observer terdampak menjadi korban (8–63 Observer)
		Berkemungkinan atau bisa saja ada satu Observer yang meninggal akibat kesalahan tersebut
Hijau	Hijau Muda (Khusus Altruisme Alenva)	Kesalahan berat
		Fatal
		Tak terprediksi
		Minimal enam puluh empat Observer terdampak menjadi korban (64 Observer ke atas) dan tak ada batasan maksimal
		Menghancurkan dalam skala yang luas
Biru		Kejahatan ringan
		Dampak sedang
		Minimal terdapat satu Observer yang mengalami kehilangan berat, kehancuran dalam hidupnya, dan sulit untuk bangkit kembali dan beraktivitas seperti biasa, terdampak dalam luka baik fisik maupun mental
		Non-fatal
		Minimal satu observer menjadi korban atau satu material dan lokasi rusak serta dikacaukan

	Butuh perbaikan dan pengembalian kondisi yang agak lama untuk menebusnya
	Bersifat tindakan penuh perencanaan maupun non-terencana
Nila	**Kejahatan sedang**
	Dampak luas
	Fatal maupun non-fatal
	Maksimal lima Observer menjadi korban, baik dalam bentuk kehancuran masa depan, memperpendek harapan hidup, maupun berakibat kematian
Ungu	**Kejahatan berat**
	Dampak amat luas
	Fatal
	Minimal seribu Observer terdampak menjadi korban, baik kehancurna masa depan, memperpendek harapan hidup, menyebabkan luka atau cacat permanen, maupun berakibat kematian dan penderitaan yang teramat sangat
Hitam	**Kejahatan tertinggi**
	Amat-sangat fatal
	Katastropik dan bencana massal
	Berdampak amat sangat luas (lebih dari 100.000 km^2)
	Pelaku kejahatan tahu akan konsekuensinya tindakannya berdampak kehancuran dan penderitaan yang begitu massif tetapi ia tetap melakukannya
	Korban melampaui seratus ribu Observer.
	Pelaku kejahatan melakukannya dengan penuh perencanaan, dengan kesadaran penuh, dan dengan pertimbangan yang matang

Di sini Anda dapat lihat perbedaan antara “kesalahan” dengan “kejahatan” dalam Enva. Untuk setiap observer, kesalahan adalah bentuk peningkatan entropi tak terprediksi yang terjadi karena ketidaktahuan atau

ketidaksengajaan dari observer yang bersangkutan dan bersifat merugikan atau membahayakan observer pelaku maupun bersama observer lainnya yang bakal menjadi korban.

Sementara kejahatan dalam Enva adalah bentuk peningkatan entropi terencana yang dampaknya amat terasa dan mulai memakan korban, dengan syarat observer-nya sendiri sudah mengetahui dampak dari perbuatan atau tindakannya tetapi ia masih melakukannya. Dampaknya entah untuk observer pelaku itu sendiri maupun observer lainnya sampai memakan korban banyak sekali observer atas hasil kejahatannya.

Kalau Anda perhatikan, di bagian Enva hijau itu ada warna lain yang diserupakan, yaitu hijau muda. Nah, pada bagian inilah tindakan altruisme berasal dan mendapatkan nilainya. Jadi sesungguhnya tindakan altruisme sendiri juga merupakan suatu tindakan entropi, dan ia dinilai justru secara positif dari dampaknya. Itulah alasannya kenapa tindakan altruisme disebut Alenva, alias ***Altruism-Entropy-Value***, bukan *Altruism-Value* (Anva), karena tindakan altruisme juga merupakan tindakan entropi. Anda mungkin takkan bisa menerima fakta ini, tetapi inilah realitasnya, bahwa sesungguhnya segala bentuk tindakan altruisme yang kita lakukan juga hanya akan mempercepat peningkatan entropi dan mengarahkan sistem menuju ekuilibrium tanpa bisa Anda kendalikan.

Kenapa saya samakan tindakan altruisme dengan tindakan entropi? Karena sesungguhnya "entropi" sendiri adalah upaya "perlawanan dari kekacauan" yang gagal dan justru malah semakin menambah entropi itu sendiri. Mirip seperti ketika Anda menyapu rumah yang kotor, tetapi kotorannya bukannya menghilang atau lenyap, tetapi hanya berpindah dari dalam rumah Anda ke ruangan luar. Atau prinsip dan cara kerja dari AC alias pendingin ruangan, yang sesungguhnya hanya 'membuang' panas dari dalam rumah Anda ke luar dan justru membuat udara di luar jadi lebih panas, bukannya sebaliknya. Jadi, sejak awal yang namanya **Perbaikan** dan **Pembangunan Ulang atau Ganti Rugi** itu tidak ada, yang ada hanyalah **Penahanan Kehancuran Selama Mungkin** dan **Upaya Terus Menata Keteraturan di Satu Tempat atau Sistem dengan Membuat Tempat atau Sistem Lain Menjadi Lebih Rusak dan Lebih Kacau**. Dari situlah pengorbanan suatu sistem atau suatu lokasi maupun ruang yang punya banyak sistem berasal, di sinilah sistem Supervalue bekerja untuk menyeimbangkan sistem yang terlalu berat ke kiri (kelewat makmur dan kaya hanya di satu tempat atau di satu orang saja) atau ke kanan (kelewat kacau, malang dan miskin di satu maupun di banyak tempat sekaligus sebagai konsekuensi di spektrum kiri) yang saling menciptakan dualisme dan pertentangan.

Tetapi meski entropi sendiri kerap dipandang negatif, nilai altruisme sendiri sesungguhnya amat positif sama seperti tindakannya. Keduanya sejalan. Nyatanya memang entropi baik dalam hukum kedua termodinamika maupun dalam teori informasi Shannon keduanya juga positif. Tidak ada yang negatif.

Kita memandangnya negatif karena dari sudut pandang kita ia berbentuk kehancuran dan kekacauan, berupa mekanisme persebaran energi yang tidak bisa kita pakai kembali untuk melakukan usaha atau kerja, jadilah kita menganggap entropi ini sesuatu yang negatif, sama seperti berkurangnya harapan hidup kita karena bertambahnya umur seiring waktu berjalan.

Begitu pula dengan Enva atau kesalahan dan kejahatan, keduanya juga positif meningkatkan entropi secara signifikan.

Yang membedakan antara Enva dan Alenva adalah KECEPATANNYA. Atau BENTUK PROSES PERUBAHANNYA. Enva mengarah pada 'kehancuran' sementara Alenva mengarah pada 'perlambatan kehancuran'. Dalam mekanika kuantum, yang membedakan kedua proses ini adalah ARAHNYA, keduanya memakai prinsip yang sama dari entropi.

Ada perbedaan signifikan antara Alenva dengan Enva, di mana Alenva hanya mengambil nilai tertinggi dalam satu hari saja, sehingga dalam setahun hanya ada 365 (366) observer yang bisa diambil nilainya per satu Asterix. Sementara sifat dari Enva sendiri adalah akumulatif. Ini adalah ketentuan dari entropi. Enva bersifat pertambahan karena dalam Supervalue, entropi atau kerusakan dari perbuatan jahat maupun kesalahan berdampak sangat luas berkali-kali lipat daripada tindakan altruisme itu sendiri, yang itu artinya siapapun observer yang memberikan Enva kepada pelaku observer yang dinyatakan bersalah secara hukum tetap akan diambil semua nilai ini dan bukan hanya mengambil nilai tertinggi saja.

Dalam hukum entropi kriminal skema warna inilah yang akan dipakai untuk mengklasifikasi atau membedakan kualitas para penjahat berdasarkan total kehancuran dan kerusakan yang sudah mereka perbuat. Bersama dengan banyaknya Observer yang menjadi korban atas tindakannya, tingkatan Enva berdasarkan warna ini bisa menjadi patokan dalam hukum dan pengadilan untuk menggantikan sistem hukum lama yang masih memakai penjara, hukuman mati, dan segala bentuk hukuman minor lain yang sekiranya tak efektif dalam membuat jera para penjahat.

Mari saya beri contoh tentang bagaimana suatu Observer terhukum bisa mendapatkan Enva dan meruntuhkan Alenva-nya ketika ia melakukan suatu kesalahan. Ada seorang opsir bernama Dodo yang suka mendisiplinkan kadetnya ketika mereka memasuki ajang pelatihan kepolisian. Dodo adalah opsir yang sangat tegas, kelewat tegas malah, sampai-sampai ia akhirnya membuat korban dari tindakan ketegasannya itu dalam upaya mendisiplinkan kadetnya. Seorang kadet yang menerima hukuman karena datang terlambat dalam latihan pagi dihukum *push-up* sebanyak lima puluh kali tanpa berhenti. Kadet ini terlambat karena ia baru selesai sembuh dari sakitnya, dan ternyata setelah *push-up* yang ke-39 si kadet mendadak terkapar dan pingsan tak berdaya, hilang kesadaran.

Dodo dengan sangat sigap langsung memberikan penanganan pertama untuk kadet itu, tapi tak efektif, ia masih pingsan. Anggota kepolisian yang lain lantas membawa kadet itu ke rumah sakit dan ternyata pihak rumah sakit mengatakan si kadet terkena serangan jantung. Amat disayangkan begitu malang nasib kadet ini nyawanya tak tertolong karena terlambat ditangani. Akhirnya sektor kepolisian tempat Dodo bertugas heboh dan berita ini kemudian viral di masyarakat karena ada pasien dari rumah sakit mendengar kabar ini. “Seorang polisi senior mem-bully calon anggotanya sampai meninggal”, demikian kabar yang santer beredar sampai akhirnya Dodo pun mesti dituntut dan dimasukkan ke ranah hukum atas tindakannya mendisiplinkan kadet itu hingga ia meninggal.

Sewaktu sidang dibuka sambil menangis Dodo mengaku bahwa ia tak tahu kalau kadet yang meninggal ini sebelumnya punya riwayat jantung yang lemah, sehingga ia mendisiplinkan kadet ini sama seperti kadet-kadet lain dengan tubuh fisik yang bagus. Rupanya setelah tim penyelidik menangani kasus ini lebih dalam ternyata kadet ini memanipulasi sendiri hasil tes dan administrasi persyaratan masuk kepolisian sebelum ia bisa diterima, sehingga ia tetap berhasil lolos masuk ke institusi kepolisian dengan riwayat jantung yang lemah itu, tetapi dituliskan di administrasi tersebut bahwa kesehatan jantungnya optimal dan seluruh tubuh fisiknya mumpuni sebagai anggota kepolisian. Hal ini jelas menyimpulkan bahwa Dodo tidak serta-merta ingin membunuh si kadet secara tidak langsung, tindakannya mendisiplinkan kadet didasarkan pada ketidaktahuan dirinya bahwa si kadet punya riwayat jantung yang lemah dan rentan terkena serangan jantung. Jadi dalam hal ini, Dodo tidak melakukan kejahatan, melainkan kesalahan tak terprediksi dan tanpa terencana yang mengakibatkan satu nyawa Observer melayang sebagai korban. Dodo tidak pernah berniat melakukan pembunuhan, dan tidak pernah pula berniat untuk “mem-*bully*” (merundung) atau menganiaya kadet-kadetnya sendiri hanya untuk kesenangan pribadi, semua itu hanyalah bentuk ketegasannya sebagai opsir kepolisian, karena memang beginilah aturan dan ketentuan dalam kehidupan asrama kepolisian.

Akhirnya hakim memutuskan Dodo mendapatkan Enva merah sebagai hukuman dan tebusan yang mesti diperbuatnya. Hakim pada mulanya agak dilema ingin memvonis apakah hukuman untuk Dodo hanya sekadar Peringatan Ekstra Berat, ataukah Enva merah, atau Enva Biru berdasarkan pertimbangan nurani maupun tuntutan dari masyarakat. Karena kasus ini viral di masyarakat dan ternyata menjadi bahan perbincangan di mana-mana yang memperburuk citra kepolisian (gara-gara media yang ‘membelokkan’ informasi bahwa Dodo melakukan perundungan demi popularitas), maka masyarakat pun menuntut agar Dodo diberikan Enva Biru, bahkan ada yang meminta ia diberikan Enva Ungu karena pihak-pihak tertentu yang terlampau membenci institusi ini karena dianggap suka sewenang-wenang. Sementara Peringatan Ekstra Berat seharusnya adalah yang paling tepat

mengingat Dodo tak melakukan pelanggaran etika apapun di kepolisian, karena hukuman 50 kali *push-up* adalah aturan umum di kepolisian bagi kadet yang berbaris terlambat di pagi hari (anggaplah dulu demikian meskipun nyatanya institusi polri tidak menerapkan aturan semacam ini), tanpa dikurangi maupun dilebihkan, yang berarti Dodo juga bahkan tak melakukan kesalahan apapun di sini karena semua situasi terjadi tanpa dugaan dan di luar prediksinya. Tetapi karena tuntutan dan serangan dari masyarakat, dan atas dasar kekhawatiran kalau-kalau citra polisi semakin hancur gara-gara kasus yang salah-paham ini, maka hakim mempertimbangkan ulang untuk memberikan Enva Merah bagi Dodo dengan ikut meruntuhkan semua Alenva yang sudah berhasil didapatkannya.

Sebelum ini Dodo sudah berhasil mengumpulkan banyak Alenva dari berbagai tingkatan Asterix dengan pencapaian tertingginya ada di Asterix 43 ketika ia berhasil menyelamatkan sesama rekannya yang tenggelam ketika ia sempat bertugas sebagai tim SAR evakuasi banjir, dengan nilai Alenva 176.341. Tapi jika ditotal Alenva miliknya dari Asterix 1 sampai Asterix 43 yang berhasil ia dapatkan itu totalnya lebih dari 6 trilyun Alenva. Kini jumlah yang mencapai 6 trilyun itu terpaksa runtuh menjadi 6 trilyun Enva ditambah pula dengan Enva baru yang nantinya akan diberikan oleh masyarakat selama 8 tahun penuh. Dan ditambah lagi sekarang ia dilarang untuk menerima Alenva dari tingkatan 1 sampai 8, yang berarti dalam upayanya menyeimbangkan kembali Alenva dengan mengumpulkannya agar bisa sebanding dengan Enva baru mesti menjalankan tindakan altruisme mulai dari tingkatan Asterix 9 agar Alenva-nya bisa diberikan.

Beruntungnya pihak kepolisian tidak mengeluarkan ataupun memecat Dodo karena apa yang dilakukannya bukanlah pelanggaran kode etik maupun pelanggaran komando. Tebusan dengan kontribusi paksa (bentuk hukuman kerja paksa sebagai penolong) juga tidak mengharuskan Dodo untuk pindah sementara ke daerah yang jauh dari rumahnya, melainkan ia tetap bisa menjalani kontribusi paksa itu dekat dengan rumahnya, dan ia pun masih turut bisa berkumpul dengan keluarga sekalipun sudah menjadi Observer terhukum dan Alenva-nya runtuh menjadi Enva sehingga kepercayaan masyarakat padanya mulai hilang. Seiring waktu berjalan ada banyak pihak yang mulai meluruskan kembali kasus Dodo sehingga lambat laun citra Dodo mulai kembali membaik dan kepolisian tak lagi diserang sebagai lembaga munafik yang suka bertindak sewenang-wenang.

Setelah delapan tahun berlalu, akhirnya Enva selesai diberikan dan dikunci paksa tanpa ada Observer lain yang boleh memberikannya Enva lagi. Kini total Enva yang dimiliki Dodo berjumlah 26,4 trilyun dan nilai Alenva saat batasan Enva-nya berakhir sudah berhasil dicapai senilai 14,28 trilyun. Masih setengah lebih sedikit. Memang Enva milik Dodo masih belum bisa dimurnikan (*purifying*) kembali menjadi Alenva karena jumlah Alenva dengan Enva-nya yang masih belum seimbang, tetapi Dodo sangat bersyukur akhirnya Enva-nya tak bertambah lagi. Kini ia hanya harus mengejar

ketertinggalan Alenva demi agar bisa seimbang dengan Enva, dan Enva miliknya pun bisa berubah menjadi Alenva lagi secara keseluruhan.

Butuh empat bulan bagi Dodo agar Alenva-nya bisa langsung seimbang dengan Enva, dan Enva-nya pun resmi hancur hingga akhirnya dimurnikan kembali. Hal ini karena citra Dodo sudah sangat membaik ditambah masyarakat menebus kesalahan mereka dengan memberikan Alenva lebih banyak kepada Dodo daripada biasanya. Ditambah lagi sekarang tidak ada aturan pembatasan Alenva sehingga Alenva 1 pun tetap dihitung. Kini total Alenva yang dimiliki Dodo sewaktu kedua nilai dimurnikan mencapai 52,8 trilyun Alenva (Alenva 26,4 trilyun + Enva 26,4 trilyun yang sudah dimurnikan). Dan Dodo pun bisa kembali beraktivitas seperti biasa lagi di sektor kepolisian tempatnya bekerja dulu.

Sampai sini kita tahu sekarang bahwa nasib Dodo tak buruk-buruk amat, meskipun ia sudah melakukan kesalahan hingga membuat nyawa orang lain secara tidak langsung melayang atas perintah dirinya. Jika kita bandingkan dengan sistem hukum lama, misalnya Dodo yang melakukan kesalahan tapi tetap dihukum penjara dengan batas waktu tertentu atau hukuman denda sebagai penggantinya melalui vonis hakim, apakah sistem hukum yang baru dalam balutan Supervalue yang sekarang menjadi lebih tidak adil atau malah lebih berkeadilan? Mari kita telaah.

Pertama, dalam Supervalue, hukuman penjara dan hukuman denda sudah benar-benar dihapuskan dan tidak dipakai lagi. Meskipun hukuman penjara nyatanya sangat sesuai dengan prinsip entropi di mana sebuah sistem dipaksa untuk diisolasi dan Observer tersebut merasakan peningkatan entropi signifikan melalui pembatasan ruang gerak dan kebebasannya, akan tetapi secara fundamental hal ini malah berdampak pada peningkatan entropi keseluruhan sistem tanpa terkecuali, bukan hanya si Observer terhukum sendiri. Tidak ada manfaat berarti yang bisa didapatkan pihak manapun bagi Observer yang dipenjara atas kesalahan maupun kejahatannya, selain pada pencegahan si Observer membuat kerusakan lebih lanjut dengan cara mengurung dan mengisolasinya dalam satu ruang sel. Kalaupun kita hanya ingin melihat si Observer tersebut menderita atas ulahnya sendiri, teknik pengurungan justru malah banyak yang membuat Observer tetap merasakan biasa saja dan tak merasa menderita sama sekali meskipun ia dikurung dan ruang geraknya dibatasi. Banyak kasus-kasus kriminal dari sini yang setelah si Observer menyelesaikan masa hukumannya dan ia keluar dari penjara, tetap saja tak ada perubahan perilaku maupun kepribadian dan Observer ini masih tetap melakukan kejahatan lagi sewaktu-waktu. Inilah alasannya kenapa istilah "**Residivis**" itu terkenal dalam hukum. Penjara tidak membuat pelaku Observer pembuat kerusakan dan kekacauan menyesal atas perbuatannya.

Begitu pula dengan hukuman denda. Yang ini malah jauh lebih parah. Kalau hukuman denda diterapkan maka kita semua tahu bahwa metode ini hanya

akan sukses untuk menahan dan mengancam orang-orang miskin (yang tak punya uang atau kekayaan) saja untuk tak bertindak semena-mena dan kurang ajar di lingkungan masyarakat, sementara orang kaya masih tetap dapat *free-pass*. Denda dengan nilai atau tebusan tertentu justru membuat para kriminal bermodal masih dapat melenggang bebas keluar masuk penjara ataupun mekanisme hukuman serupa lainnya yang seharusnya ditujukan untuk membuat si pelaku menyesal atau merenungi dalam-dalam tindakannya, nyatanya justru ia malah tertawa bebas seolah hukum sudah berada di tangannya, karena ia kaya dan bisa membayar semua denda itu. Kehadiran denda bisa membuat sogok-menyogok dan suap-menyuap menjadi kecurangan yang sangat berguna, dan hal ini hanya akan memotivasi seseorang untuk mencari kekayaan lebih banyak, bukan untuk menyesali perbuatannya dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Bahkan hal ini bisa membuat perilaku si Observer terhukum menjadi jauh lebih busuk ke depannya, karena setelah membayar denda ia mesti mengembalikan kekayaannya lagi secepat mungkin karena ia telah kehilangan semua yang telah susah-payah ia kumpulkan dengan cara-cara yang bisa saja lebih keji dan biadab. Denda hanya akan membuat seseorang fokus kepada materi dan cara mengumpulkan materinya saja, bukan mempertanyakan kembali atau menyusun ulang makna dalam hidupnya beserta penyesalan atas perbuatannya. Hal itu takkan pernah terjadi.

Lantas kombinasi hukum di seluruh dunia sekarang yang memadukan antara hukuman penjara dengan hukuman denda sebagai bentuk hukuman pengadilan paling universal, jelas telah membuat mekanisme hukum dan status keadilan menjadi tak menentu dan tidak jelas arahnya. Jadi dipertanyakan bahwa apakah memang hukum dibuat untuk menciptakan dan menyelaraskan keadilan? Ataukah untuk menekan orang-orang bawah dan lebih meleluasakan tindakan orang-orang atas agar bisa lebih semena-mena dan sewenang-wenang? Kalau memang hukum diciptakan untuk orang kaya, maka silahkan hapus saja semua hukum di seluruh dunia dan umat manusia kembali ke dalam hukum rimba ketika sebuah negara atau wilayah masuk dalam status wilayah tanpa hukum. Setidaknya hal itu lebih adil karena orang-orang miskin akhirnya tak ditekan lagi oleh pemerintah maupun aparat hukum yang terus-terusan menekan mereka agar tak membangkang.

Ketimpangan status hukum dan perlakuan keadilan di seluruh dunia (beserta dengan berbagai fenomena ketidakadilan yang terjadi di mana-mana) telah membuat setiap manusia terus mempertanyakan apakah dunia benar-benar bisa menjadi tempat yang adil, atau mungkin takkan pernah bisa? Selalu saja ketika ada pihak tertentu yang mencoba memampangkan atau mempertontonkan satu dua bentuk ketidakadilan melalui video atau foto pasti dibalas dengan meme Patrick Star yang bertuliskan, “Hidup memang tidak adil, jadi biasakan dirimu”. Seolah-olah setiap manusia harus dipaksa tunduk atas berbagai ketidakadilan yang mereka lihat di mana-mana

dan pasrah menerima nasib sekalipun nasib yang mereka terima amat buruk nantinya. Jelas masalah ini hanya akan membuat manusia menjadi lebih biadab, bukannya beradab, sebab mereka tahu bahwa perlakuan ketidakadilan adalah cara tercepat untuk mencapai kesuksesan dan kualitas hidup yang mumpuni di Bumi ini.

Salah satu contohnya tentang bagaimana ketidakadilan menjadi konfirmasi mereka untuk tunduk pada nasib. Padahal kita semua tahu bahwa realitas bisa diubah, tetapi tetap saja kita pasrah akan segala bentuk

ketidakadilan yang terjadi di sekitar kita dengan alasan untuk mencari keamanan dan tidak sudi berkorban.
Sumber Gambar: 1cak.com

Contohnya seperti meme di atas. Meskipun tidak terkait dengan situasi hukum dan pengadilan, tetapi bagaimana cara kita mencari rezeki juga menjadi landasan atas berbagai bentuk ketidakadilan di dunia. Ekonomi dan Hukum jelas menjadi dua bidang yang tetap berusaha untuk menciptakan keadilan tetapi nyatanya gagal dan justru semakin memperparah ketimpangan dan ketidakadilan yang terwujud dalam berbagai bentuk. Ketika ada suatu pihak yang menuntut keadilan, mereka diserang berkali-kali seolah merekalah manifestasi dari ketidakadilan itu.

Di zaman sekarang ketika masyarakat bawah mengenal istilah hukum dan keadilan, mereka justru sebisa mungkin berusaha menghindarinya dan menjauh sejauh-jauhnya, tak mau berurusan sedikitpun dengan hukum sekalipun penderitaan dan ketidakadilan mereka alami berkali-kali. Mereka semua lari dari hukum dan tak mau melapor dan sering membiarkan kejahatan (baik yang ringan bahkan sampai kelas kakap seperti korupsi kecil-kecilan) karena tak ingin menuai konflik antar manusia dan takut berubah status menjadi tersangka dan terdakwa walaupun kenyataannya merekalah korbannya. Bahkan sering terjadi tindakan main hakim sendiri karena ketidakpercayaan masyarakat kepada hukum dan aparat di mana institusi dan lembaga pemercaya keadilan itu tak bisa diharapkan dan jauh dari ekspektasi siapapun yang menginginkan ditegakkannya keadilan. Orang lebih mementingkan duit dan kekayaan daripada keadilan, dan mereka lebih rela mendapatkan kekayaan dengan cara yang merusak daripada hidup jujur dan patuh pada aturan. Undang-undang telah menjadi pisau yang menusuk masyarakat kelas bawah karena tajamnya bilah dan irisannya hingga mereka langsung tak berkutik hanya dengan diancam pisau ini, tetapi bilah pisau demikian tumpul semakin ke atas, ke kalangan elit disebabkan bilahnya dilapisi oleh kertas-kertas bernominal yang terbuat dari polimer buta itu sehingga ditusuk pun takkan mempan.

Berbeda dengan sistem hukum dan keadilan dalam Supervalue. Pengadilan di sini tidak bisa lagi disogok dengan materi dan insentif apapun demi meringankan vonis dan bahkan justru malah semakin memperparahnya. Hakim tak lagi berperan dalam vonis penjara dalam pasal buta, tak lagi berkutat pada undang-undang klop dan statis tanpa melihat kondisi dan situasi yang dialami setiap Observer di persidangan, termasuk Observer terdakwa sendiri. Masyarakat bawah tak perlu lagi terbebani oleh denda dan tebusan yang memberatkan seluruh beban hidup mereka sehingga satu-satunya pilihan dan jalan lari yang tersisa hanyalah gantung diri. Masyarakat kelas atas yang senang bertindak semena-mena dan kelewat batas bakal semakin tertekan karena kian dipersempit ruang gerak mereka, kini bahkan kertas-kertas yang mereka punya tak lagi bernilai dan upaya bujuk rayu hakim untuk mengurangi vonis melalui mekanisme kenalan dan orang dalam

justru malah bisa berbalik menyerang diri mereka sendiri, semakin memberatkan vonis dan memperjatuh Enva yang bakal mereka dapatkan.

Memang sistem Supervalue tak menjamin bahwa ke depannya sistem ini bisa jauh lebih memberikan keadilan untuk semua kalangan karena saya bukanlah dewa yang bisa mempertimbangkan semua kemungkinan dan variabel di alam semesta dalam kehidupan untuk menakar hasil akhir setiap vonis. Apalagi karena uang dan sogokan tak mempan, mereka, para pelanggar hukum ini pasti akan mencari celah lain untuk bisa mencurangi pengadilan atau membuat mekanisme baru agar hukum dan keadilan tetap berada di tangan mereka sekalipun sistem secara universal sudah berubah. Terlebih sekarang mereka tak bisa lagi berlindung di balik hak asasi manusia maupun pelanggaran HAM, hukum-hukum perdata dan kepemilikan juga tak bisa diterapkan karena semuanya sudah berganti mekanisme.

Sebagai seorang ilmuwan, saya berusaha untuk mencari sebanyak mungkin variabel dan mempertimbangkan lebih dalam bagaimana hukum dan keadilan itu seharusnya bekerja. Karena sejak dulu sistem hukum dan pengadilan di seluruh dunia dibentuk demi agar mereka bisa mengayomi dan merangkul pihak-pihak yang merasa tidak mendapatkan keadilan atas berbagai masalah dan problematika yang mereka hadapi terkait interaksi dengan sesama atau hubungan antar Observer. Hukum bukanlah sistem pengekang, tapi sistem penuntun dan pembebas dari rasa ketidakadilan. Pengadilan bukanlah proses pematahan asa dan pemusnah harapan, melainkan pembakar semangat hidup dan penuntun jalan bagi mereka yang tersesat dan hidup tanpa arah. Dan keadilan bukanlah pencapaian untuk melihat kesetaraan dan kepuasan dalam hidup ketika berhasil menghindari penderitaan, tetapi mereka yang berhasil berjuang untuk tetap bertahan dan berusaha menghilangkan penderitaan dan menemukan makna kebaikan dalam hidupnya, bahkan meskipun upaya mencari makna itu tetap menimbulkan penderitaan.

Sistem hukum bukan hanya menghukum dan menebus kebersalahan dari pelaku Observer yang bertindak kelewatan, tetapi juga mengarahkan mereka pada perubahan dan tuntunan hidup baru yang akan mereka sadari ketika mereka berusaha menebus kesalahan atau kejahatan mereka. Kita tidak lagi menghakimi pelaku secara buta karena termakan ego dan menjadi sosok penghancur buta yang tanpa hati, melainkan memandang dari berbagai perspektif sebelum bisa memutuskan apakah Observer memang pantas untuk diberatkan hukumannya atau bisa diringankan karena faktor-faktor tertentu. Hukum itu fleksibel dan dinamis, bukan kaku non-kompatibel dan statis. Hukum adalah milik semua orang, bukan segelintir kalangan. Hukum milik setiap Observer berkognitif yang memperjuangkan keadilan, bukan milik Observer elit yang terlahir dengan sendok emas di mulutnya.

Sama seperti mekanisme hukuman pada kasus Dodo di atas. Kita tidak bisa langsung serta-merta memvonis: lima tahun penjara, oleh para hakim yang

berkiblat pada undang-undang dan konvensi hukum gundul yang sulit dihafal dan tak punya patokan jelas bagaimana kita menilai kuatnya hukuman berdasarkan beratnya vonis. Tapi kita mempertimbangkan banyak hal, bahkan nyaris semua hal, sebab kemunculan satu variabel saja dapat mengubah skenario hukum secara keseluruhan termasuk mengubah hasil vonis yang sebelumnya nyaris ditetapkan. Palu hakim hanya bisa diketuk setelah ia menimbang-nimbang berbagai sudut pandang dari para pengamat, hakim juri, pendakwa, pengacara, jaksa, pihak-pihak yang hadir di persidangan, termasuk tuntutan dari masyarakat itu sendiri.

Di dalam Supervalue, Observer pelaku mirip seperti biji yang salah masuk tempat menanam. Di sistem lama kita sering melihat pelaku yang kalau kebenarannya belum terungkap bisa dianggap hama, dianggap sebagai bakteri perusak tubuh yang mesti dikeluarkan dari dubur lewat obat. Tapi di sini kaum Observer yang bersalah adalah biji yang jatuh di tanah busuk. Tugas dari pengadilan bukan hanya hukum dia, melainkan memindahkan Observer ini ke lahan yang cocok untuk membuat dia tumbuh ulang menjadi pohon besar yang bermanfaat bagi sekitar. Maka sidang bukan lagi tentang siapa yang salah, melainkan mempertanyakan ulang tentang apa yang membuat Observer bertindak demikian, mempercepat kehancuran sekitar dan dirinya sendiri? Setelah jawaban ditemukan, berbagai pertimbangan diputuskan, perubahan pun bisa dijalankan. Kasus Dodo dapat menjadi satu percontohan bagaimana Supervalue dijalankan untuk memurnikan kembali apa yang sudah rusak dan tidak membiarkan kehancuran berjalan lebih cepat.

Untuk lebih memperjelas mari saya berikan contoh lainnya dari bagaimana sistem hukum dalam Supervalue bisa dimodelkan. Tak perlu perkara atau masalah yang demikian kompleks, perseteruan sepele tapi bisa berakibat fatal pun bisa kita jadikan contoh seperti kasus di bawah.

Bahkan manusia bisa berbuat jahat hanya dari perkara absurd semacam ini. Mungkin daging nyangkut di gigi itu hanyalah bensin pemicu yang membakar amarah pelanggannya hingga ia menusuk si penjual sate, tetapi amarah itu sesungguhnya sudah terpendam lama sekali dan baru meledak setelah satu pemicu itu muncul, mungkin si pelanggan sudah berkonflik sejak awal dengan si penjual sate, sehingga terjadilah kasus ini hanya dengan satu pelecut.

Kita pakai contoh di atas sebagai kasus pengadilan dalam sidang Supervalue, meskipun kasusnya terbilang sangat konyol dan absurd. Manusia memang bisa bertindak kelewatan untuk hal-hal yang sesungguhnya amat sangat remeh-temeh, karena kita senang membesarkan sesuatu yang kecil dan mengecilkan sesuatu yang besar. Senang menyepelekan masalah yang besar, dan mempermasalahkan hal sepele sampai konflik saling mengacam nyawa pun bisa terjadi. Bertikai hanya untuk perbedaan yang kecil, tapi bersatu untuk permusuhan yang luar biasa besar atas lawan mereka.

Kita tak perlu klop mengikuti bagaimana skenario atas terjadi, meskipun berasal dari situasi nyata. Semua penjelasan di bawah berasal dari hasil pemikiran saya. Bukan situasi berdasarkan apa yang terjadi di dalam video di atas.

Sidang dibuka dengan kesaksian korban yang sudah keluar dari rumah sakit satu minggu kemudian setelah menjalani perawatan karena ditusuk oleh pelaku. Untuk kejelasan pengadilan, sidang ini ditunda selama satu minggu sampai korban bisa keluar dari rumah sakit dan bersaksi secara langsung di persidangan dengan bantuan perawat di sisinya jika terjadi sesuatu yang darurat, hal ini untuk mendapatkan penjelasan yang memadai dari korban

secara langsung tanpa perlu ada salah alibi dan argumen yang menyimpang dari kebenaran, dari apa yang terjadi sesungguhnya dalam kasus ini. Tentu saja para hakim dan jaksa penuntut umum sempat bertanya sebelumnya apakah bersedia korban untuk menjadi saksi nantinya jika ingin persidangan mendapatkan hasil yang jelas, dan korban mengonfirmasi. Maka dari itu sidang baru dibuka setelah satu minggu pelaku ditangkap oleh pihak kepolisian, menunggu sampai korban bisa pulih sementara, dan selama satu minggu itu pula si pelaku hanya menjadi tahanan rumah dan aktivitasnya diawasi.

“Saya mengenal dia. Memang sempat beberapa kali kami berseteru, tapi dia nggak pernah sampai menghajar siapapun kalau kesal. Apalagi sampai menusuk,” demikian argumen pertama yang keluar dari si korban, anggap saja namanya Didi. Sementara pelaku kita anggap saja namanya Koko.

Hakim pun memberikan kesempatan untuk Koko berbicara. Sambil menunduk malu, tanpa memandang siapapun dan hanya menatap ke bawah, Koko berujar, “Saya dikuasai emosi waktu itu. Semuanya murni kesalahan saya, dan saya bener-bener nyesel kenapa saya bisa semarah itu di tempat umum. Saya baru aja kalah judi waktu itu dari slot dewa Zeus, paket internet saya juga udah habis. Dan saya nggak punya uang lagi selain buat bayar sate itu. Apalagi saya juga punya hutang yang numpuk dipake buat judi itu tapi tetap kalah. Dan pisau itu saya bawa buat keamanan kalau *debt collector* datang ke saya buat nagih utang, sehingga saya bisa ngancem mereka. Tapi sayangnya malah saya pake buat nusuk orang nggak bersalah. Saya bener-bener nyesel pak. Waktu itu saya bener-bener masih kesel karena kalah judi, dan ditambah lagi daging yang nggak sengaja nyangkut di gigi itu buat saya makin ngerasa kesel entah kenapa. Saya korek-korek nggak juga lepas karena dagingnya kelewat kecil. Lalu saya protes ke mas ini, ini dagingnya kok kenapa bisa bikin nyangkut? Tapi si masnya malah ketawa seolah lagi ngejek saya, makin kesel lah perasaan saya. Langsung saya ambil pisau dan saya arahin ke si mas cuma demi ngancem aja waktu itu, tapi si mas nggak ketakutan dan malah nyuruh saya tenang padahal emosi saya lagi nggak karuan. Senyumnya juga kelihatan masih ngejek, dan nggak takut sama piso saya. Makin kesel saya dan akhirnya semua itu kelepasan. Bener-bener kelepasan. Bener-bener nggak sengaja, tiba-tiba aja semua pandangan saya gelap dan tangan saya yang megang piso gerak sendiri ke arah perut si masnya. Saya bersumpah saya bener-bener nggak sengaja, saya kebawa emosi karena kesel waktu itu.”

Hakim hanya memandang Koko dengan heran, ia meminta konfirmasi, “Jadi Anda menyerang bapak Didi karena kesal kalah main judi? Dan bapak Didi dijadikan pelampiasan?”

Koko tidak menjawab. Ia menunduk dalam-dalam tanpa berkata apa-apa lagi. Semua orang di ruang sidang memperhatikan. Pengacara yang sengaja dihadirkan dalam sidang pun membantu terdakwa berbicara.

“Setiap orang pasti pernah kebawa emosi sampai nggak bisa mengendalikan dirinya, itu wajar ‘kan? Kita nggak bisa menyalahkan pelaku secara membabi-buta karena emosi adalah sesuatu yang mengalir, dinamis, sama seperti kita menginjak paku dan refleks langsung mengangkat kaki seketika itu juga demi keselamatan diri. Tuan Koko sendiri juga bilang bahwa ia tak berniat menusuk siapapun, termasuk tuan Didi, semua itu murni karena refleks gara-gara emosi marah. Jadi tindakan ini bukanlah kesengajaan dan semacam reaksi bawah sadar saja.”

Jaksa yang hadir dalam persidangan pun turut membalas dengan nada tegas, “Tapi terdakwa ini kesal karena ia main judi. Dia sendiri yang bilang! Itu konfirmasi. Melampiaskan kekesalan sendiri kepada orang lain yang tak punya salah apa-apa adalah tindakan yang biadab dan tak bermoral.

Pengacara pun langsung membalas, pertarungan kata-kata demikian sengit, “Tapi dia berjudi karena terdesak kebutuhan hidup! Kemiskinan yang diderita tuan Koko membuatnya tak punya pilihan lain selain mencoba berjudi untuk peruntungan bisa dapat uang saku tambahan apalagi di tengah revolusi sekarang ketika uang masih inflasi!”

Jaksa membalas buta sambil mengadu, “Penolakan, Yang Mulia. Itu spekulasi. Kita sudah memakai Supervalue sekarang, jadi kenapa tuan Didi masih mengalami kesulitan ekonomi mengingat sekarang keuangan mulai perlahan-lahan digantikan? Saya sendiri sekarang sudah memakai sistem nilai itu. Jadi kenapa tuan Didi masih main judi demi cari uang? Bukan berbuat kebaikan demi cari nilai?”

Hakim mengonfirmasi penolakan atas pembelaan dari si pengacara, “Didukung.”

Meski demikian si pengacara tetap bersikukuh. Ia terus berupaya agar dakwaan terhadap tuan Didi tidak menjadi diperberat karena kesalahan kata-katanya sendiri dan pengakuan sebelumnya yang membuat dakwaannya menjadi lebih buruk, “Tapi Yang Mulia, sekalipun Supervalue sudah diterapkan dan revolusi sudah terjadi. Tidak serta merta uang langsung bubar dan umat manusia langsung melaksanakan sistem nilai secara serentak. Kita sendiri masih dalam tahap peralihan, jadi tak semua orang bisa langsung mendapat pengalihan kepercayaan terhadap nominal materi yang kita kenal sekarang. Apalagi gara-gara revolusi ini inflasi terjadi di mana-mana, tuan Didi sebagai orang miskin jelas benar-benar terdampak tak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi dia harus berjudi dan berhutang.”

Jaksa tetap menampik, “Masih tetap spekulasi. Hal itu tak mengurangi tuntutan bahwa tuan Koko sebagai pelaku benar-benar bertindak melanggar hukum sampai membuat tuan Didi menjadi korban.”

Pengacara membalas, “Tentu saja itu bisa mengurangi tuntutan. Tuan Koko adalah orang kecil, tuan Didi pun juga begitu. Kita tak bisa menilai semata-

mata dari tindakan, tapi juga mesti melihat motif dan pemikiran tuan Koko hingga bisa berperilaku seperti ini. Ia bertindak refleks karena situasi dan lingkungan yang tak mendukung, bukan karena tuan Koko terlahir sebagai penjahat."

Jaksa mulai mengejek, "Pembelaan Anda terlalu memaksa."

Pengacara membalas lagi, "Justru tanpa pembelaan seperti ini, Anda bisa memberatkan kesengsaraan orang-orang kecil dengan memaksa penurunan entropi dengan cara menghukum pelaku sekeras-kerasnya atas perbuatan mereka yang sesungguhnya bukan merupakan kejahatan, tetapi kesalahan."

Suasana pengadilan mulai tegang. Observer dan juri saling berpandangan satu sama lain, gerasak-gerusuk mulai bersuara dengan nada riuh rendah, keputusan masih belum juga dibuat. Hasil persidangan masih belum jelas. Hakim pun mencoba menengahi situasi yang mulai berisik.

"Mohon tenang saudara-saudari semuanya. Keputusan masih tetap dipertimbangkan."

Lalu setelah debat ke sana-ke sini yang seolah tanpa hasil dan nyaris berubah jadi debat kusir ini akhirnya ditetapkanlah keputusan yang sudah bulat untuk tuan Koko. Enva Kuning dengan tebusan kontribusi paksa untuk bekerja di sebuah kebun di desa pinggiran kota sebagai penyadap karet selama 32 tahun di bawah pengawasan DPNK (Dewan Pengawas Nilai Kontribusi), dan ia mesti menghasilkan dua ratus gram karet dari getah yang berhasil disadap serta menanam minimal satu pohon per hari. Jika tak memenuhi ketentuan kuota itu dalam satu hari maka Alenva pada hari itu takkan bisa diberikan.

Semua Alenva yang sudah didapatkan tuan Koko juga akhirnya runtuh ke Enva, akan tetapi karena tuan Koko sangat jarang berkontribusi untuk meningkatkan Alenva-nya maka saat nilai ini runtuh (*collapse*) dan Alenva berubah jadi Enva, nilai awal dari Enva tuan Koko jadi sangat sedikit. Nilai tertinggi yang berhasil tuan Koko dapatkan adalah 264.733 Alenva dari Asterix 24, di mana ia sempat menolong (bekerja) di bagian *laundry* selama tiga bulan di dekat tempat tinggalnya dan dari sanalah Asterix tertingginya berasal. Total Enva awal yang dimiliki tuan Koko (dari keruntuhan semua Alenva-nya) saat dinyatakan bersalah dan sebelum ia diberikan Enva baru oleh Observer lain adalah 205.394.590. Terbilang sangat kecil untuk setingkatan Observer yang termasuk sebagai Observer paling awal yang turut serta dalam ujicoba Supervalue di masyarakat.

Tuan Koko juga mesti menjalani sesi kontemplasi selama 3 tahun untuk mempelajari lebih dalam terkait pengendalian emosi, ditambah pula sesi rehabilitasi selama 5 tahun untuk menghilangkan candu judinya. Jadi total lama hukuman bagi tuan Koko adalah 40 tahun, dengan keringanan setiap 3 bulan tuan Koko diperbolehkan pulang sementara untuk bertemu keluarga dan orang terdekatnya selama sehari. Untuk mencegah bangkitnya trauma

dan dendam lama, tuan Koko tidak diperbolehkan lagi untuk berkeliaran di lokasi tempat tuan Didi berjualan, dan ke manapun tuan Didi pindah nantinya, semua lokasi dalam radius lima puluh kilometer dilarang untuk didekati tuan Koko. Berlaku selama 120 tahun, hal ini diberlakukan demi mencegah terjadinya eskalasi atau timpal balas dari tuan Koko maupun tuan Didi, dendam itu sangat merusak. Waktu lah yang akan menyembuhkan hubungan Anda berdua, saling silaturahmi lagi nanti di masa depan, atau saling melupakan saja, demikianlah komentar hakim menutup persidangan setelah vonis diberikan dan daftar hukuman untuk tuan Koko dinyatakan di depan majelis.

Vonis ini jelas lebih ringan daripada permintaan jaksa penuntut umum yang menginginkan tuan Koko mendapatkan Enva Nila ditambah hukuman kontribusi paksa di daerah yang sangat terpencil, mirip seperti pengasingan demi mengembalikan perilaku tuan Koko menjadi normal lagi. Sementara tuan Didi sendiri hanya meminta agar tuan Koko agar divonis Enva merah saja, beserta permintaan agar dirinya dan keluarganya selama lima puluh tahun dilindungi oleh pemerintah atau lembaga hukum dan aparat terkait demi kembali ketenangan dan kenyaman untuk tuan Didi beserta orang-orang terdekat di sekitarnya, jadi vonis yang diterima tuan Koko lebih berat daripada permintaan korban sendiri. Lagipula kata dokter sewaktu saya mau dioperasi, luka yang saya alami juga tak begitu parah meskipun kalau tak ditangani dengan cepat juga bisa jadi sangat berbahaya, beruntungnya saya dibawa ke rumah sakit lebih cepat, kata tuan Didi sewaktu diwawancarai kenapa ia ingin memberikan vonis yang ringan untuk tuan Koko.

Dalam Supervalue, bentuk hukuman sangat bervariatif. Korban pun juga bisa menyarankan hukuman bagi si pelaku kejahatan atau Observer terhukum, kalau Observer yang menjadi korban tetap selamat. Tetapi tetap, hakimlah yang punya keputusan mutlak untuk menentukan pertimbangan hukuman. Meski demikian hukuman dasar berupa pemberian Enva beserta tingkatan warnanya, lamanya waktu pemberian Enva, larangan batasan pemberian Alenva untuk penebusan, dan bentuk hukuman yang berupa kontribusi paksa adalah tetap dan klop, tak bisa berubah. Anggaplah hukuman-hukuman yang lain beserta tebusan atau mekanisme pembalasan lainnya adalah hukuman turunan yang diberikan kepada Observer terhukum atau pelaku kejahatan, tergantung pada bagaimana skenario kesalahan atau kejahatan yang terjadi. Misalnya seperti vonis di atas larangan mendekati lokasi korban, larangan untuk menemui korban, rehabilitasi candu, rehabilitasi emosi, larangan untuk beraktivitas atau memegang benda yang menjadi penyebab Observer tersebut melakukan kejahatannya, pemandulan paksa (untuk kasus-kasus terkait seksualitas misalnya), pemakaian obat tertentu untuk penyembuhan (terkait riwayat medis Observer terhukum), pembotakan paksa, bahkan sampai hukuman mati (benar, hukuman mati tetap diterapkan dalam Supervalue, tetapi hanya untuk Enva Biru ke atas) juga dapat diterapkan kalau situasinya sudah terlampau darurat dan

Observer pelaku kejahatan sudah dianggap mustahil untuk diubah, kecuali melalui rekayasa genetika untuk melenyapkan gen-gen jahat dan kriminal dalam dirinya.

Anda mungkin bertanya-tanya, “Kenapa harus memakai skala warna sebagai pembagian tingkatan terhukum? Kenapa tidak mencoba pakai magnitude, level, kerugian, logaritmik, eksponen, pemangkatan, spektrum koordinat, maupun skala lain dengan tolok ukur yang jelas? Bukankah ini bisa membuat warna-warna yang disebutkan di atas menjadi dipandang negatif nantinya karena mereka bakal mengaitkan warna itu kepada Observer yang terhukum? Apalagi warna ungu dan hitam, bakal dianggap buruk oleh masyarakat, terutama oleh orang-orang awam yang tak bisa memisahkan konteks hukuman pengadilan dengan kehidupan sehari-hari. Persis seperti warna pelangi yang sekarang sudah dicap buruk hanya karena dipakai oleh kalangan pemuja LGBT. Lantas apakah masih efektif skema warna ini tetap dipakai?”

Pertanyaan bagus. Alasan kenapa saya memakai skala warna adalah demi mempermudah setiap Observer mengetahui seberapa parah dampak kerusakan, tingkat kekacauan, dan percepatan peningkatan entropi dari pelaku yang bertindak melebihi batas dan melanggar moral maupun etika yang sudah disepakati secara universal di masyarakat. Jelas hal ini tidak akan menimbulkan diskriminasi warna di masyarakat, dan pertimbangan hukum berdasarkan warna tidak akan membuat warna-warna terkait dianggap buruk. Dari mana saya tahu itu? Karena sudah cukup banyak klasifikasi atau pembagian kedaruratan dan kebencanaan tertentu dalam berbagai bidang ilmu yang juga memakai warna untuk pembedanya.

Misalnya dalam kedaruratan terkait bencana letusan gunung berapi. Kita semua tahu bahwa ada tingkatan level dalam kondisi gunung sebelum ia meletus, dan biasanya BMKG terkait juga memakai skala warna untuk memperjelas situasinya. Semisal warna hijau untuk kondisi gunung aktif yang tenang dan aman, kuning untuk kondisi waspada, oranye untuk kondisi siaga, dan merah pekat untuk kondisi awas dan bersiap dalam letusan besar. Tetapi hal ini tidak membuat warna merah dipandang sebagai momen negatif perkara letusan gunung berapi. Begitu pula pembagian warna lainnya yang dipakai di bidang kesehatan, bidang lalu lintas (seperti lampu lalu lintas misalnya), bidang fisika, bidang ekonomi, bidang kimia, sampai bidang biologi terkait penjelasan instrumen tertentu dalam makhluk hidup yang terkait dengan masalah tidak serta-merta membuat warna ini menjadi dipandang buruk dan mendapat stigma negatif.

Di bidang Fisika, misalnya, ada yang disebut sebagai Muatan Warna (*Color Charge*) dalam pengklasifikasian partikel elementer tertentu. Hal ini jelas tidak menyiratkan bahwa partikel-partikel itu berwarna demikian tetapi penerapan warna ini ditujukan untuk mempermudah para ilmuwan dan fisikawan untuk membedakan karakteristik partikel berdasarkan properti

dan bentuk dari setiap partikel yang berinteraksi membentuk atom-atom, mulai dari quark, antiquark, sampai gluon. Dalam muatan warna ini ada paling tidak tiga pasang warna yang membentuk kombinasi yang berbeda dan masing-masing mempunyai anti-warna sebagai pembandingnya, yaitu, warna merah, hijau, dan biru (anti-warna mereka, misalnya merah adalah anti-merah, dsb.).

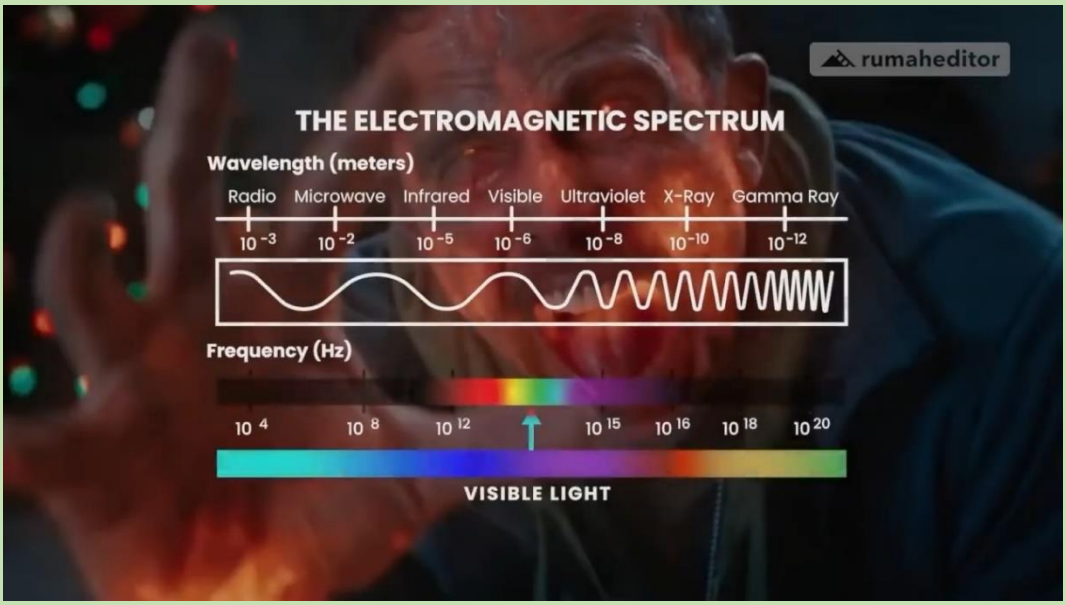

Pembagian spektrum warna dalam ilmu fisika yang menjadi penyebab hadirnya semua warna yang kita lihat dengan mata kita.
Sumber Gambar: Youtube.com, channel Rumah Editor

Ada pula pembagian tingkatan warna dalam spektrum elektromagnetik dan inilah yang menjadi penyebab hadirnya semua warna di dunia yang kita lihat dengan mata kita. Riwayat warna-warna ini berada dalam spektrum Cahaya Tampak (*Visible Light*) dengan rentang panjang gelombang 10^{-6} meter. Kehadiran warna-warna ini berlangsung dalam bentuk gelombang di ukuran skala nano dan itulah gelombang yang diterima oleh sel kerucut dalam retina mata kita sehingga kita bisa melihat cahaya. Tanpa kehadiran gelombang-gelombang ini alam semesta hanya berwujud hitam-putih, gelap-terang, dan panas-dingin, tanpa kita bisa melihat bagaimana keelokan sebuah seni dari rangkaian harmoni alam yang menghiasi pelupuk mata kita sebagai supremasi konkret berwujud Pemandangan.

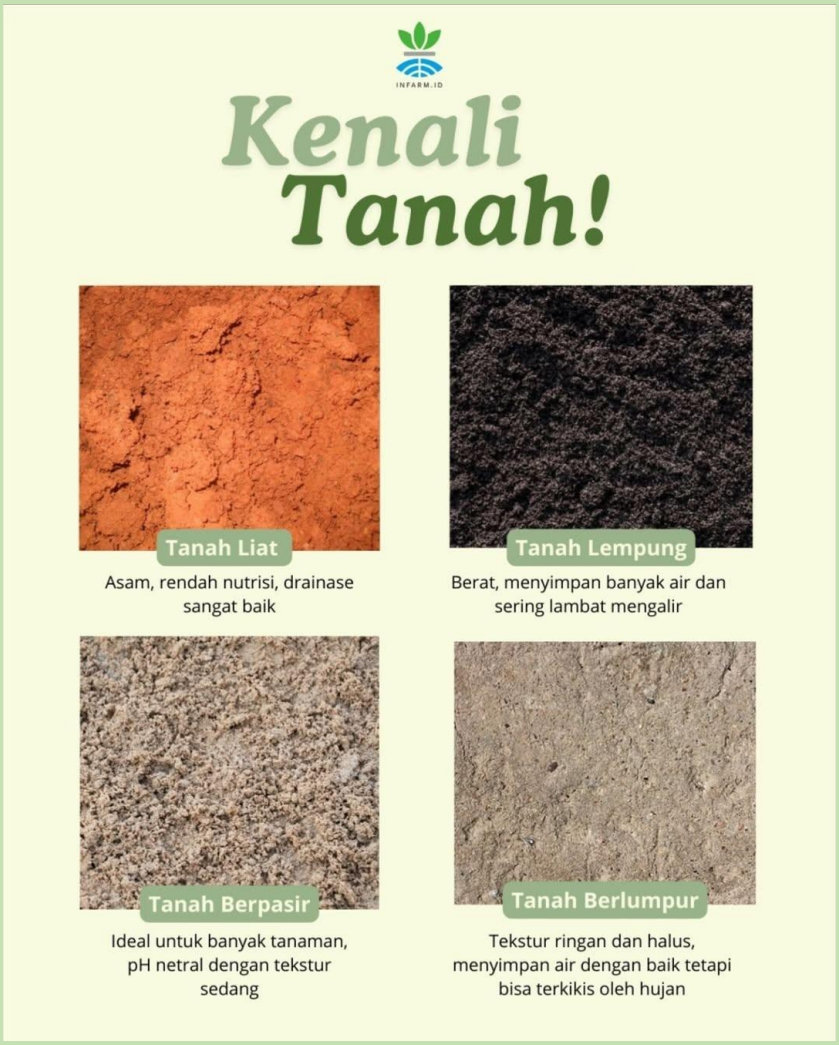

Beberapa jenis tanah berdasarkan bentuk, karakteristik, tekstur, dan warnanya. Kalau Anda sedang berkegiatan dalam tanam-menanam, mengetahui soal jenis tanah semacam ini demikian penting bagi anakan tumbuhan Anda agar bisa sehat dan berkembang subur.
Sumber Gambar: Instagram.com, akun Infarm.id

Di bidang botani (biologi) dan geologi Anda bisa lihat bagaimana kehadiran warna ini bisa membedakan mana tanah yang cocok untuk menanam dan mana tanah bebatuan yang hanya cocok dipakai untuk membangun rumah dan jalan-jalan. Pembagian ciri ini benar-benar memudahkan kita untuk bisa tahu kondisi tanah yang subur, cocok untuk berkebun, dan seperti apa kondisi tanah yang sudah hampa hanya berdasarkan warna saja. Bagi sebidang tanah yang tidak punya campuran bebatuan keras di dalamnya, warna yang semakin gelap adalah ciri tanah yang semakin subur sebagai tanah organik dan tanah humus. Kalau hanya berdasarkan tekstur dan bentuk, sangat susah untuk membedakan mana tanah yang subur dan mana yang kurang cocok dipakai untuk menanam. Ini juga alasan yang membuat saya susah minta ampun dalam memahami ilmu pedologi dan geologi terutama menghafal jenis-jenis tanah dan batuan karena bentuk dan

karakteristik mereka nyaris sama. Warnalah yang menjadi harapan terbesar saya bisa dengan mudah mengklasifikasinya.

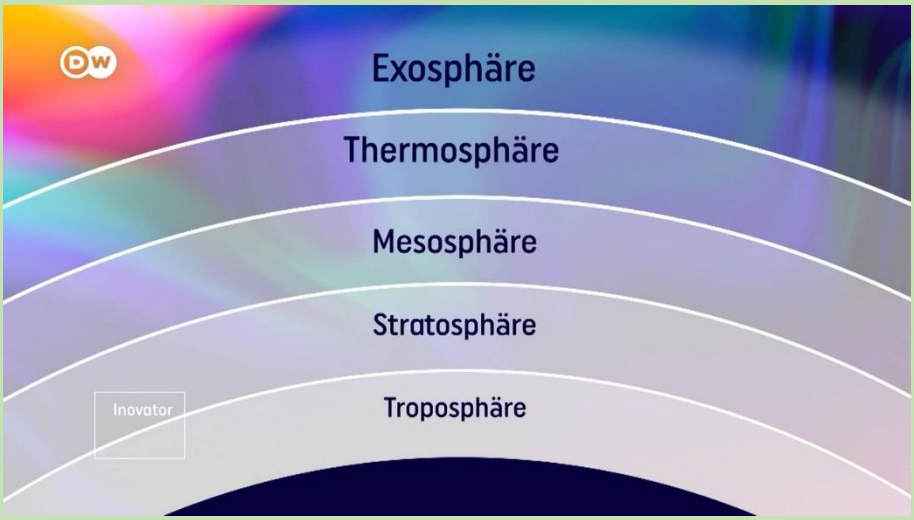

Pembagian karakteristik atmosfer Bumi yang dipisahkan oleh garis putih dan satu warna putih yang kian memudar, yang menampilkan ciri tebal tipisnya udara di atmosfer seiring dengan peningkatan ketinggian dalam atmosfer Bumi. Kadang kalau kita hanya pakai pembatas saja, tanpa ada pemisahan warna sebagai alat bantu pembedanya, ilustrasi atau gambar yang dibuat sebagai keterangan dan penjelasan tidak menarik sama sekali untuk dilihat.
Sumber Gambar: Youtube.com, channel Deutcsh Welle

Pada bidang ilmu meteorologi dan astronomi, pembagian atmosfer di atas dibedakan dengan memakai sekat pemisah berupa garis putih pekat dan ketebalasan warna putih yang semakin ke atas semakin memudar, menjadi tanda bahwa semakin naik vertikal keluar dari Bumi maka semakin tipis udara yang hadir di sana. Warna putih memang sesungguhnya bukan warna asli dalam spektrum elektrogmanetik, ia hanya gabungan dari semua warna yang masuk ke mata kita sehingga kita melihatnya sebagai “putih”. Begitu pula dengan warna hitam. Meski demikian berdasarkan definisi warna secara umum kita tetap menetapkan putih sebagai warna, atau dasar dari semua warna. Semakin ke bawah di bagian troposfer, dan lalu biosfer (udara tempat di mana makhluk hidup bisa bernaung), warna putihnya semakin pekat menunjukkan banyaknya partikel udara yang terkumpul.

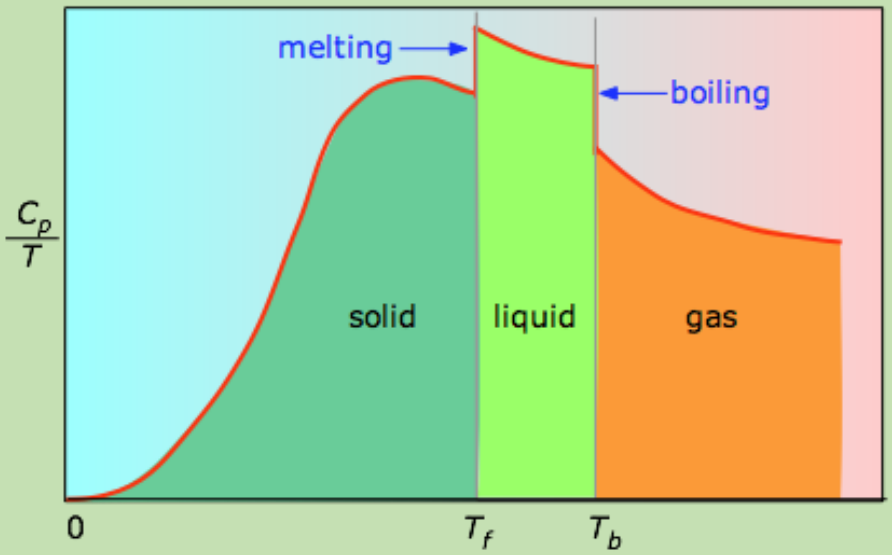

Pembeda antara partikel dalam wujud padat, cair, dan gas dalam grafik di sini juga dipisahkan berdasarkan warna. Bukan berarti solid harus berwarna hijau kusam, cair berwarna hijau daun, dan gas mesti berwarna oranye. Tetapi semua itu demi mempermudah pandangan mata kita untuk melihat perbedaan antara ketiga karakteristik dan interaksi partikel ini.
Sumber Gambar: EnergyEducation.ca

Dalam grafik di atas, bisa dengan mudah dibedakan antara wujud padat (solid), cairan (liquid), dan gas dalam formasi atau susunan partikel dari suatu sistem yang menentukan tingginya tingkat entropinya. Pemisah di antara ketiga susunan ini ada pada titik leleh dan titik didih. Grafik yang semakin menanjak menunjukkan peningkatan suhu dalam pergerakan partikel di dalamnya, yang meskipun partikel gas mempunyai entropi yang sangat tinggi, tapi belum tentu mempunyai suhu yang rendah (yang identik dengan entropi tingi juga). Begitupun partikel padat, formasi dan susunan yang rapih dan tertata (entropi rendah) belum tentu menunjukkan tingginya suhu tetapi bahkan bisa membuat suhunya tetap rendah (entropi tinggi). Ingat, dalam hukum kedua termodinamika, panas selalu mengalir ke arah dingin. Yang artinya semesta harus semakin lama semakin dingin sesuai dengan peningkatan entropi (***Heat Death***). Inilah keunikan dari wujud sebuah materi dalam susunan sebuah partikel.

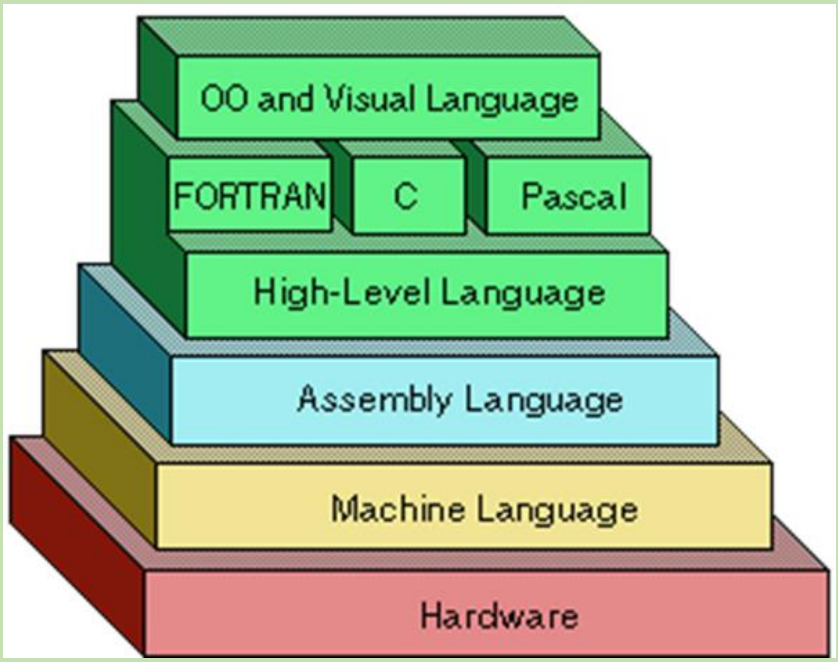

Semacam piramida tingkatan pembagian kesulitan dalam coding atau pemrograman bahasa. Warna-warna di atas bukanlah warna pokok bahasan, tetapi pembeda untuk cakupan yang lebih sempit dari dasar piramida.
Sumber Gambar: Quora.com

Begitu juga dengan coding atau bahasa pemrograman. Bisa Anda lihat di dasar piramida merupakan perangkat keras (*hardware*) tempat fondasi segala dunia pemrograman dimulai. Tanpa perangkat keras tidak akan ada dunia pemrograman. Saya tidak begitu tahu banyak soal divisi dan pembagian dalam dunia pemrograman, tapi sepertinya piramida di atas adalah susunan berdasarkan tingkat kesulitan atau penyempitan cakupan atau cabang ilmu pemrograman bahasa. Nanti akan saya perbaharui lagi penjelasan ini kalau saya sudah mendapatkan informasi yang lebih banyak terkait seluk-beluk dunia *coding* atau pemrograman bahasa dan komputer.

Tetapi yang jelas, kehadiran warna bukanlah sebagai penetapan bahwa suatu informasi atau penjelasan mesti memiliki warna demikian sebagai landasannya. Akan tetapi bisa untuk mempermudahkan penjelasan maupun pemahaman dalam membedakan sebuah tingkatan, cakupan, pembagian, klasifikasi, maupun kategorisasi atas sesuatu tanpa perlu memakai angka-angka, rumus, atau variabel huruf. Tidak serta-merta sesuatu langsung dipandang negatif hanya karena ia dipakai di bidang ilmu yang bagi masyarakat sendiri dicap sebagai negatif. Karena pandangan seseorang soal warna adalah terkait dengan pribadi atau individu itu sendiri, bukan masalah informasi atau penjelasan di dalamnya. Jadi kalau Anda membenci warna hitam karena dia dianggap jelmaan dari penjahat tertinggi dan pembuat kekacauan berdasarkan klasifikasi warna Enva di atas, maka sesungguhnya itu adalah pemahaman dari perspektif pribadi Anda, bukan fakta dasarnya. Sebab banyak juga orang yang menyukai warna hitam

karena dianggap keren, misterius, elegan, dan berkarisma. Kebencian Anda terhadap warna tertentu berdasarkan trauma, fobia, alergi, atau informasi Anda yang mengkoneksikan warna demikian ke ketakutan dan rasa tidak suka Anda, adalah bentuk pelarian otak agar isi pikiran Anda tidak dipenuhi bayangan-bayangan negatif ketika Anda mengamati warna demikian. Ini normal. Hal serupa pun juga sesungguhnya bisa terjadi pada musik, lokasi, suara, video, gambar yang mirip, sampai pikiran yang sedang melamun tiba-tiba saja merasuk tanpa sebab menciptakan atmosfer negatif dalam pikiran Anda sendiri.

Seperti misalnya Anda dulu pernah di-*bully* atau mendapatkan perundungan di sekolah oleh murid lain yang lebih kuat dari Anda, dan Anda tidak bisa melawan. Si pem-*bully* sering mengenakan pakaian warna kuning karena itu adalah warna favoritnya, dan ia selalu memakai warna itu di bajunya ketika ia mem-*bully* Anda. Maka bisa saja setelah lulus nanti setelah waktu berlalu sekian lama dan Anda sudah bekerja pun tapi rasa trauma itu tetap ada. Setiap kali Anda melihat seseorang yang mengenakan pakaian warna kuning tiba-tiba Anda berkeringat dingin, jantung berdebar hebat, badan gemetar, kehilangan kemampuan berbicara, bahkan ingin rasanya meringkuk di sudut jalan bersembunyi. Pikiran Anda mengasosiasikan keburukan dan peristiwa negatif yang Anda alami di masa lalu lalu terbawa sampai ke masa sekarang sebagai cara untuk tubuh Anda ‘mengamankan situasi’ dan lepas dari kondisi yang dianggap berbahaya, meskipun kenyataannya tidak. Inilah salah tafsir informasi di dalam otak, dan itu wajar kalau Anda punya trauma maupun pengalaman pahit di masa lalu.

Saya sendiri juga pernah punya trauma dan ketakutan demikian, tapi bukan perkara warna, melainkan lokasi. Sewaktu kelas 2 SMA dulu saya pernah bertabrakan dengan seorang kakek-kakek saat akan menuju sekolah. Kakek itu berbelok dari arah yang berlawanan tanpa menghidupkan lampu sen, dan bahkan langsung berbelok tanpa aba-aba sehingga saya tak sempat mengerem. Terjadilah kecelakaan itu, dan membuat lutut bersama siku tangan saya lecet parah karena terseret aspal ketika terjatuh. Saya yang paling parah mengalami parah mengalami luka sementara si kakek karena motornya berjalan sangat pelan saat sedang berbelok maka ia hanya terjatuh saja dari motornya yang menyebabkan bagian depan motornya bengkok karena saya tabrak. Saya mesti menebus uang damai delapan ratus ribu di kantor polisi demi menjemput motor yang kena sita itu, dan ditambah dengan keluarga si kakek yang menuntut ganti rugi. Padahal uang delapan ratus ribu itu adalah uang tabungan hasil hadiah dari saya juara 1 olimpiade fisika se-kabupaten, tapi uang itu langsung seketika hanya beberapa hari setelah saya menerima uangnya melalui kantor pos. Dan itulah uang tabungan terakhir saya sampai beberapa bulan ke depan saya tak punya tabungan sepeser pun dan hanya mengandalkan uang jajan pemberian orang tua yang selalu habis dipakai.

Maka setelah kecelakaan itu saya selalu was-was tingkat akut ketika melewati lokasi tempat saya bertabrakan itu, bahkan sampai sekarang (meskipun kewaspadaan dan tingkat was-was saya sudah jauh menurun dibanding beberapa waktu setelah kecelakaan itu). Takut-takut kalau ada kakek tak tahu etika lainnya yang nekat berbelok tanpa menghidupkan lampu sennya, saya selalu waspada dan jantung berdebar-debar ketika melewati jalan itu sampai saya lulus SMA. Bahkan meskipun nyaris tak ada kendaraan di sekitar persimpangan itu, saya tetap melambatkan kendaraan untuk mengantisipasi terjadinya kondisi demikian kedua kalinya. Benar-benar menimbulkan bekas luka dan trauma yang mendalam hanya dari satu momen saja.

Anda harus ingat ini: Kecelakaan atau kejadian yang menimbulkan trauma dan bekas luka pasti terjadi dalam waktu yang sangat singkat dalam hidup Anda (setidaknya dari total kehidupan Anda dari lahir sampai wafat) dan bahkan kejadiannya bisa saja hanya berlangsung tak sampai beberapa menit, tetapi teror dan rasa takut akan pengulangan kejadian atas rasa sakit dan kengerian yang Anda alami akan terus bertahan selama bertahun-tahun ke depan bahkan meskipun Anda mati-matian mencoba melupakannya. Semua momen tragis pasti berlangsung dalam waktu yang sangat singkat (terutama jika dihitung dari total rutinitas Anda), tapi penderitaannya yang dirasakan amat-sangat lama sekali. Membekas sampai ke relung hati terdalam. Itulah yang menyebabkan asosiasi negatif atas sesuatu melalui pengalaman buruk dan pahit tanpa bisa kita antisipasi. Sama seperti ketika saya kecelakaan itu, momen kecelakaannya tak sampai lima belas detik, tapi luka dan traumanya bertahan sampai bertahun-tahun.

Kembali ke permasalahan warna yang tadi, seperti yang saya katakan barusan bahwa pandangan negatif seseorang terhadap warna bukanlah masalah sistem, informasi, maupun pengetahuan atas konsep yang dihubungkan dengan warna di dalam penjelasan, melainkan hal itu terkait masalah perspektif dan pribadi individu itu sendiri terkait pemahaman dan pandangannya soal warna. Ketika Anda mengasosiasikan warna pelangi dengan LGBT, tidak serta-merta menjadikan semua pelangi dan semua warna yang tersusun menjadi berbentuk pelangi langsung terkait dengan LGBT, bukan begitu? Lagipula kaum LGBT memakai warna pelangi juga belum lama dipergunakan, sebelum saya lulus sekolah menengah warna pelangi selalu diidentikkan dengan keindahan dan keagungan Tuhan, sama seperti yang disadur dalam lagu kanak-kanak, Pelangi. Ketika Anda pergi ke TK-TK atau PAUD yang menampilkan poster dan lukisan-lukisan mural kartun yang menampilkan warna dan gambar pelangi, apakah Anda bakal langsung mengira bahwa institusi pendidikan anak-anak tersebut sudah berdomilisi untuk mengajarkan LGBT secara terselubung? 'Kan jelas tidak. Mereka memakai gambar pelangi untuk menyenangi dan menghibur anak-anak karena mereka sangat suka gambar yang penuh warna.

Hal ini membuktikan bahwa warna pelangi mempunyai cakupan dan integrasi yang jauh lebih luas daripada kita mengaitkannya dengan LGBT atau agenda *woke* tertentu. Jelas pemikiran demikian sangat sempit dan picik, seolah merusak keindahan dan keagungan warna pelangi sebagai agenda kotor untuk merusak peran gender dan menyupremasi hubungan sesama jenis. Bentuk asosiasi yang sangat hina dan terlaknat. Selama ribuan tahun pelangi sudah menjadi saduran kecantikan dan keanggunan dari bagaimana cara Tuhan menghimpun spektrum gelombang untuk melukis pemandangan di alam semesta. Himpunan keteraturan atas entropi rendah, sesuatu yang penuh warna berarti sesuatu yang sangat tertata rapi dan demikian teratur. Tapi sekarang hanya dalam beberapa tahun saja semua konsep dan asosiasi itu langsung hancur seketika karena dirusak oleh kaum tertentu yang memakai simbol ini sebagai bentuk penegasan mereka. Hanya dalam beberapa tahun. Inilah bukti bahwa betapa mudah sebuah konsep, pemikiran, dan ilmu itu dapat dengan ringan sesuka hati dibelokkan hanya untuk menegakkan kepentingan kaum-kaum tertentu dan pihak-pihak keji yang mengatasnamakan kebenaran untuk menegakkan pemikiran absurd versi mereka sendiri. Penistaan terhadap warna pelangi sebagai bentuk kecantikan dan keanggunan kuasa Tuhan.

Tapi setidaknya kita tahu bahwa di seluruh dunia tidak semua orang menghubungkan warna pelangi sebagai simbol atau bendera dari LGBT, masih banyak pihak waras yang tetap menghubungkan keindahan warna pelangi dengan kebaikan dan keteraturan atas harmoni dan integrasi warna. Jadi terkait masalah kebencian dan asosiasi negatif terhadap warna ini nantinya ketika Supervalue diterapkan, hal ini hanyalah terkait perspektif atau pandangan pribadi saja, bukan universal. Dan perkara ini pun nyatanya bisa berubah seiring waktu berlalu atau kembali menjadi biasa, menjadi tak dibenci lagi.

Enva dapat diberikan kapanpun dan ditambah berapa kalipun kepada pelaku yang bersalah, namun dengan batas waktu tertentu. Batasan waktu ini ditentukan oleh tingkatan entropi yang para observer tersebut perbuat. Berikut adalah ketentuannya dalam Supervalue:

Merah	- - >	8 tahun
Jingga	- - >	16 tahun
Kuning	- - >	32 tahun
Hijau	- - >	64 tahun
Biru	- - >	80 tahun
Nila	- - >	800 tahun
Ungu	- - >	8000 tahun
Hitam	- - >	800.000 tahun

Atau bentuknya bisa dilihat dalam tabel berikut.

TINGKATAN WARNA	LAMANYA WAKTU PEMBERIAN ENVA
Merah	8 Tahun
Jingga	16 Tahun
Kuning	32 Tahun
Hijau	64 Tahun
Biru	80 Tahun
Nila	800 Tahun
Ungu	8.000 Tahun
Hitam	800.000 Tahun

Anda mungkin bertanya-tanya, “kenapa nilainya terkesan sangat dibuat-buat?”. Bukan seperti itu. Nilai ini didasarkan pada spektrum dampak dan tingkat kerusakan yang ditimbulkan dari entropi pelaku observer atas tindakannya. Di mana semua nilai altruisme atau Alenva yang sudah didapatkan observer tersebut akan runtuh (*collapse*) lagi seketika menjadi Enva dan ditambah dengan pemberian Enva baru. Ketentuan di atas bukan asal-asalan, melainkan dilihat berdasarkan aspek kekacauan atau kerusakan yang dibuatnya. Delapan tahun adalah masa paling awal perubahan krusial manusia, enam belas tahun adalah masa pergantian sel-sel di seluruh tubuh manusia, tiga puluh dua tahun adalah masa peralihan kebijaksanaan manusia, enam puluh empat tahun adalah masa dari jabatan atau pekerjaan manusia, delapan puluh tahun adalah harapan hidup manusia pada saat ini, delapan ratus tahun adalah masa dari pergantian sebuah peradaban, delapan ribu tahun adalah pergantian masa dari sebuah sub-zaman, dan delapan ratus ribu tahun adalah pergantian masa dari sebuah zaman. Semua ketentuan nilai ini didasarkan pada entropi dan kehendak dari entropi di alam semesta itu sendiri. Dan ditambah dengan informasi kuantum Shannon yang menyimpan segala data dalam bentuk bit, sehingga harus berjumlah kelipatan delapan untuk mempermudahnya.

Ambil contoh pada Enva Merah. Ketika seseorang atau suatu Observer melakukan kesalahan hingga berdampak pada dirinya mendapatkan Enva Merah dan meruntuhkan semua Alenva-nya, maka sesungguhnya ia sedang mempercepat peningkatan entropi yang sebanding dengan 8 tahun umur alam semesta dalam arah waktu (*arrow of time*). Gelagat ini sama seperti peningkatan umur manusia sendiri selama 8 tahun itu sehingga rentang atau masa harapan hidup setiap Observer di seluruh dunia dipersingkat menjadi 8 tahun lebih cepat. Artinya sekarang masa hidup setiap Observer bisa diperpendek akibat kesalahan yang dilakukan satu Observer sehingga ia bisa mendapatkan Enva Merah.

Begitu pula dengan peneraan waktu-waktu lainnya, yang meningkat sesuai dengan cakupan dan luas area kerusakan, beserta dengan percepatan peningkatan entropi yang signifikan membuat alur menjadi maju jauh lebih cepat menuju kehancuran atau ekuilibrium tertinggi. Jika suatu Observer benar-benar telah menjadi jahat dan menciptakan kehancuran massal (seperti pada penjahat perang, pendiri organisasi kejahatan atau terorisme skala global, penjual senjata ilegal, pemimpin kartel tertinggi, atau pendana organisasi pemberontakan di seluruh dunia) yang menyebabkan suatu individu mendapatkan Enva Hitam (bayangan Observer tergelap yang pernah ada, dengan perilaku jauh melebihi iblis), maka bisa dikatakan kerusakan atau kehancuran yang dibuatnya setara dengan 800.000 tahun. Meskipun nyatanya dampak kehancuran yang Observer Enva Hitam itu perbuat bisa lebih singkat atau lebih lama dari itu berdasarkan skala dampak, menjadi lebih destruktif, lebih massif, ataupun lebih terglobalisasi, dampak minimal yang bisa diberikan pada percepatan peningkatan entropi dapat dikatakan selama itu.

Dalam hukum umum, maupun hukum privat, kedua bentuk hukuman nyaris amat susah dibedakan, dan tidak ada tolak ukurnya. Tetapi dalam Supervalue, patokannya ini sangat nyata dan teramat jelas, yaitu entropi. Maka dari itu saya ingin memasukkan konsep entropi, altruisme, dan mekanika kuantum ke dalam ranah hukum dan pengadilan, maupun ranah ekonomi. Kita bisa ingat, dalam konsep pengadilan lama, hukuman antara observer yang melakukan kesalahan dengan observer yang melakukan kejahatan nyaris sama. Observer yang tak sengaja meledakkan petasan sampai menghancurkan rumah (kalau ia selamat) bisa mendapat hukuman pengadilan yang sama dengan Observer yang mencuri motor ketika kunci motor pemiliknya tertinggal di lubang kuncinya. Observer yang maling ayam dihukum sama lamanya dengan observer yang melakukan korupsi, atau observer yang membunuh observer lain bisa lebih ringan hukumannya karena observer pembunuh tersebut kaya (sehingga bisa mengakali hukum dengan suap-menyuap). Hukum-hukum semacam inilah yang membuat dunia menjadi tidak adil.

Dalam Supervalue, Enva akan menghapus dan menggantikan hukuman denda secara keseluruhan serta menghilangkan segala bentuk hukuman penjara. Bentuk hukuman dalam Supervalue adalah berupa Kontribusi Sosial Paksa (Konsus Paksa), yaitu mirip dengan sistem kerja paksa tetapi observer pelaku tersebut diperbolehkan memilih pekerjaan dan lokasi yang diinginkannya, serta pekerjaan yang dilakukan diganti dengan pertolongan altruisme paksa ke wilayah-wilayah atau daerah-daerah paling terisolir untuk membantu mengembangkan wilayah yang paling tertinggal agar tetap bisa mengikuti perkembangan zaman. Serta tingkatan Asterix dari Alenva juga dibatasi perhitungan altruismenya khusus di tingkatan tertentu tanpa menghitung Asterix yang dikecualikan.

Setelah nilai altruisme (Alenva) dari suatu observer sudah meluruh menjadi Enva dan ia dipaksa untuk Konsus ke daerah terisolir, maka untuk menebus atau mengembalikan Enva menjadi Alenva adalah dengan bertindak altruisme secara berulang terus-menerus sampai Alenva baru yang didapatkan observer tersebut seimbang dengan Enva-nya. Setelah seimbang barulah Enva akan disatukan kembali dengan Alenva tanpa ada pengurangan sedikitpun, yang berarti Alenva dari observer yang sudah berhasil menebus Enva-nya akan kembali menjadi Alenva dua kali lipat lebih banyak (Enva + Alenva = Alenva baru, hanya berlaku jika nilai Enva dan Alenva seimbang ditambah prosesi pemberian Enva sudah selesai melewati batas waktunya).

Tetapi perhitungan Alenva hanya berlaku untuk tingkatan Asterix yang disesuaikan berdasarkan parahnya entropi dari spektrum warna yang dipunyainya. Dan Enva ini tetap bisa terus diberikan oleh observer-observer lain sesuai dengan batas waktu yang sudah disebutkan di atas meskipun observer pelaku sudah berupaya untuk menebusnya dengan Alenva. Misalnya, ketika suatu observer ketahuan mencabuli observer lain dan ia dihukum mendapatkan Enva Biru, maka pemberian nilai Enva ini akan terus diizinkan diberikan oleh observer lain selama 80 tahun, meskipun pelaku observer sudah dinyatakan meninggal, atau Alenva-nya sudah hampir seimbang saat ia bekerja.

Jika observer pelaku keburu meninggal atau wafat sebelum ia bisa menebus Enva yang didapatkannya, maka sistem akan membekukan Alenva tetapi tetap mengizinkan peningkatan Enva selama batas waktu yang sudah ditentukan. Misalnya, dalam sebuah sidang perkara terkait kasus korupsi diketahui bahwa ketika hakim mengetok palu seorang observer yang resmi dinyatakan bersalah dan mendapatkan hukuman Enva biru, sebutlah tanggal pengesahannya adalah 24 Februari 2027, maka Enva akan terus diberikan oleh observer lain terus-menerus sampai dengan tanggal 24 Februari 2107 (pas 80 tahun), tanpa ada pengecualian tanggal atau penghentian pemberian nilai meskipun keadaan sudah sangat darurat. Anggaplah misalnya pelaku tersebut meninggal pada tanggal 15 Maret 2036, dan Alenva yang sudah berhasil didapatkannya adalah 1,5 trilyun, tetapi masih jauh kurang banyak dari Enva total yang diberikan para observer, misalnya 2,6 kuadrilliun. Maka nilai 1,5 trilyun ini akan dibekukan untuk sementara tetapi Enva kepada pelaku yang sudah meninggal tetap akan diberikan sampai tertanggal 24 Februari 2107 tersebut. Setelah tanggal batas itu terlewati, maka barulah pemberian nilai entropi atau Enva akan dinyatakan berakhir dan selesai, lalu nilai terakhir yang didapatkannya akan berubah kembali menjadi Alenva ditambah dengan 1,5 trilyun dari Alenva yang sebelumnya dibekukan. Ketentuan ini berlaku untuk semua observer Enva tanpa terkecuali.

Berikut adalah pengecualian Asterix Alenva yang tidak dihitung berdasarkan tingkatan Enva suatu observer:

Merah - - > Alenva 1 – 8

Jingga - - > Alenva 1 - 12

Kuning - - > Alenva 1 – 16

Hijau - - > Alenva 1 – 20

Biru - - > Alenva 1 – 28

Nila - - > Alenva 1 – 32

Ungu - - > Alenva 1 – 36

Hitam - - > Alenva 1 – 40

Atau Anda bisa melihatnya dalam ketentuan tabel berikut.

TINGKATAN WARNA	PENGECUALIAN ASTERIX YANG TIDAK DITERIMA
Merah	Alenva 1–8
Jingga	Alenva 1–12
Kuning	Alenva 1–16
Hijau	Alenva 1–20
Biru	Alenva 1–28
Nila	Alenva 1–32
Ungu	Alenva 1–36
Hitam	Alenva 1–40

Dari ketentuan di atas, dapat diartikan bahwa daftar Asterix Alenva yang dikecualikan itu berarti bahwa semua tindakan altruisme yang diberikan Observer dapat diterima kecuali yang masuk dalam tingkatan rendah dari daftar di atas. Kalau suatu Observer yang terhukum tengah menebus Enva miliknya melalui tindakan altruisme, maka disarankan agar para Observer bisa 'bekerja' atau menolong secara terpaksa di tingkatan Asterix yang lebih tinggi, dengan kontribusi paksa pertolongan yang lebih sulit, lebih rumit, dan lebih melelahkan. Kontribusi paksa ini mirip seperti sistem kerja bakti paksa di mana Observer terhukum suka tidak suka akan pekerjaan itu harus dilakuka demi menebus Enva-nya melalui Alenva.

Jadi jika suatu observer misalkan mendapatkan Enva Biru yang ditetapkan secara hukum dan pengadilan, maka segala bentuk tindakan altruisme mulai dari Alenva 1 sampai Alenva 28 tidak akan dinilai atau tidak akan diterima. Sehingga untuk meningkatkan Alenva miliknya demi mengejar Enva dari observer lain adalah dengan bertindak altruisme dari tingkatan Alenva 29 sampai ke yang tertinggi Alenva 64.

Selain itu, terdapat pula larangan bagi setiap Observer yang memberi nilai Alenva kepada Observer terhukum melebihi patokan pecahan berdasarkan batasan ketentuan dari jumlah total Enva pada hari itu. Tiap Observer terhukum punya pembatasan jumlah Alenva yang bisa didapatkan dari Observer lain yang mengamatinya diukur dari tingkatan warna Enva yang didapat Observer terhukum.

Berikut adalah ketentuan batasan pemberian Alenva per nilai pecahan maksimal yang bisa diberikan Observer lain kepada Observer terhukum.

Merah - - > Maksimal 1/800 dari total Enva

Jingga - - > Maksimal 1/8.000 dari total Enva

Kuning - - > Maksimal 1/80.000 dari total Enva

Hijau - - > Maksimal 1/800.000 dari total Enva

Biru - - > Maksimal 1/8.000.000 dari total Enva

Nila - - > Maksimal 1/80.000.000 dari total Enva

Ungu - - > Maksimal 1/800.000.000 dari total Enva

Hitam - - > Maksimal 1/8.000.000.000 dari total Enva

Atau bisa kita buat dalam bentuk tabel berikut.

TINGKATAN WARNA	TOTAL ALENVA YANG BISA DITERIMA OBSERVER TERHUKUM (PER SATU OBSERVER)
Merah	Maksimal 1/800 dari total Enva
Jingga	Maksimal 1/8.000 dari total Enva
Kuning	Maksimal 1/80.000 dari total Enva
Hijau	Maksimal 1/800.000 dari total Enva
Biru	Maksimal 1/8.000.000 dari total Enva
Nila	Maksimal 1/80.000.000 dari total Enva
Ungu	Maksimal 1/800.000.000 dari total Enva
Hitam	Maksimal 1/8.000.000.000 dari total Enva

Pengadilan dalam Supervalue adalah pengadilan yang bersifat terbuka, transparan, altruistik, dan bisa diketahui oleh setiap observer yang mengikuti pengadilan terkait. Sifat dari pengadilan bukanlah menghukum atau mengancam masyarakat, tetapi merangkul dan memperbaiki.

Sebelum memasuki ranah hukum, dan menjalankan pengadilan, setiap observer akan mendapatkan peringatan dengan tingkatan dan jumlah tertentu terlebih dahulu berdasarkan keringanan pelanggaran dan kerusakan atau dampak tak terprediksi yang sekiranya belum pantas dan

masih berada di bawah entropi merah. Dengan ketentuan pembagian peringatan ini diambil dari dampak dan akibatnya terhadap observer lain dan diri sendiri. Pemberian peringatan ditujukan agar setiap observer bisa lebih berhati-hati serta tidak sembarangan dalam meluruhkan Alenva observer lain ke dalam Enva atas kesalahan yang dilakukannya. Kasus-kasus tertentu akan ditinjau berdasarkan peringatan terkait, dan apabila batas peringatan ini sudah terlewati melebihi jumlahnya barulah observer yang melanggar dapat ditindak secara hukum.

Tingkatan peringatan bergantung pada resiko dan dampak yang dapat terjadi apabila suatu observer melanggar peringatan ini dan akan dibagi menjadi tiga batasan, peringatan ringan, peringatan sedang, dan peringatan berat. Berikut adalah batasan jumlah peringatan yang diperbolehkan:

Peringatan Ringan - - > 8 kali

Peringatan Sedang - - > 6 kali

Peringatan Berat - - > 3 kali

Peringatan Ekstra Berat - - > 1 kali

Dapat kita lihat dalam bentuk tabel berikut.

TIPE PERINGATAN	MAKSIMAL PELANGGARAN
Peringatan Ringan	**8 kali**
Peringatan Sedang	**6 kali**
Peringatan Berat	**3 kali**
Peringatan Ekstra Berat	**1 kali**

Peringatan yang dilakukan melebihi batasan yang sudah ditentukan dan sudah masuk ke ranah hukum akan dapat disahkan oleh para hakim yang mengadilinya untuk diluruhkan ke dalam Enva. Misalnya, jika pelanggaran lampu merah dari suatu observer dapat dihitung sebagai pelanggaran sedang, maka setiap observer yang melanggar ketentuan di lampu merah lebih dari tiga kali dapat membuatnya masuk ke ranah hukum dan Alenva miliknya akan meluruh menjadi Enva. Sistem peringatan ini dapat dipakai untuk menggantikan hukuman tilang, denda, dan berbagai ancaman lainnya yang bersifat penekanan materialistik dalam sistem Supervalue.

Peringatan tidak akan dihitung jika para observer yang melanggar ketentuan peringatan berada dalam kondisi darurat, terdesak, dan mengancam nyawa, baik dari observer pribadi maupun observer lain yang ditolongnya. Bagian peringatan ini jelas ditujukan agar tiap Observer lebih berhati-hati dalam tindakan mereka, supaya mereka tidak banyak yang lebih nekat untuk melanggar kecuali jika urusan-urusan darurat dan benar-benar mendesak. Kadangkala, karena rasa bosan atau jenuh, Observer tertentu yang sangat haus menjadi pusat perhatian justru mencoba tantangan atau perbuatan

yang dapat membuatnya mendapatkan peringatan berat, seperti ugal-ugalan di jalanan, melanggar rambu lalu lintas, merayu wanita hingga dalam tahap melecehkan secara halus, merusak taman atau zona keindahan lainnya demi euforia dan foto eugenik, membunuh makhluk-makhluk yang dilindungi, bertingkah seperti orang gila di pinggir-pinggir jalan atau di trotoar, sampai ke ranah ekstrem seperti parkour tanpa pengamanan khusus hingga tantangan lain yang mencoba mencelakakan diri sendiri.

Jika hidup hanya ditujukan untuk bertindak altruisme saja, maka jelas yang terjadi adalah kebosanan, kejenuhan, dan kehambaran rasa dalam menikmati hidup untuk beberapa orang, terutama mereka yang suka tantangan dan kompeitisi. Karena altruisme tidak memuja persaingan sama sekali, tak seperti sistem ekonomi, maka dari itu para pecinta kemenangan jelas tidak akan punya tujuan yang berarti dalam Supervalue. Sementara untuk pencinta tantangan sistem ini berusaha agar memudahkan dan meringankan beban kerja pihak lain dan tidak membuat diri sendiri melampaui batas tubuh mereka, apalagi sampai kelelahan atau membuat luka untuk diri sendiri, sebisa mungkin dioba untuk dihindari kecuali jika keadaan benar-benar darurat. Memang Alenva memiliki Asterix untuk tingkatan tinggi di atas 40 untuk kerja-kerja berat, melelahkan, dan menimbulkan luka, tetapi bukan berarti tiap Observer bisa seenaknya cari-cari perkara atau cari-cari kerja yang merepotkan dan membebani diri mereka hanya demi mendapatkan Asterix di atas 40 itu. Karena tiap Observer penilai punya kemampuan menilai Observer lain berdasarkan bagaimana mereka bertindak, maka tindakan-tindakan Asterix berat yang dibuat-buat jelas akan sangat mencurigakan. Bukannya mendapatkan Alenva di Asterix tinggi, mereka bisa saja malah mendapatkan Peringatan Berat karena bertindak melampaui batas atau mempersulit diri sendiri dan Observer lain.

Dari sini dapat Anda lihat, bahwasanya hukum dalam Supervalue ditujukan untuk menyamaratakan semua pihak, melainkan menilai tiap Observer berdasarkan kategori seberapa parah tingkat kerusakan dan kehancuran yang sanggup mereka buat. Supervalue mencoba untuk mengkriteriakan daya hancur dan keberingasan tiap Observer bukan hanya berdasarkan apa yang terlihat hari ini melainkan juga dampaknya terhadap masa depan. Karena pertimbangan sistem ini bukan lagi berdasarkan kekayaan materi maupun kepemilikan dari Observer, melainkan dari keputusan dan tindakan-tindakan mereka, maka jenis hukuman juga akan menghilangkan upaya sebisa mungkin untuk memaksa seseorang menebus hukuman mereka melalui kekayaan atau kepemilikan materi semata, seperti denda, tilang, hutang, tebusan, dan sejenisnya.

Lantas, bagaimana dengan kasus korupsi? Anda bertanya-tanya. Apakah mereka yang terkena korupsi tidak bisa diapa-apakan lagi karena Supervalue tidak lagi memakai tebusan untuk mengambil kembali uang yang dikorupsi? Nah, di sinilah keunikannya. Kita semua tahu dalam sistem ekonomi puncak dari ketidakadilan selain ketimpangan dan kelangkaan juga ada kasus

korupsi, kasus yang sejak zaman sistem keuangan diperkenalkan sampai zaman sekarang tidak pernah hilang ataupun berkurang dan malah makin subur berkembang biak di muka bumi.

Mari kita mulai dengan definisi, apa yang dimaksud dengan korupsi? Dalam sistem ekonomi, korupsi adalah penyalahgunaan wewenang, jabatan, kekuasaan, maupun titipan apapun dengan tujuan memuaskan diri pribadi dan menyelewengkan apapun yang seharusnya ditujukan untuk publik tetapi dipakai untuk menyenangkan diri sendiri. Lebih sering orang-orang yang terlibat dalam kasus korupsi Tidak Menyadari bahwa dirinya sedang melakukan korupsi. Kenapa? Karena mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan itu normal dan wajar. Korupsi menjelma dalam banyak sekali bentuk, tetapi umumnya mereka berkembang dari hasrat keserakahan dan keinginan mendapatkan lebih dari hidup manusia.

Bumi kita terbatas, kita semua tahu itu. Dan bagaimana cara agar Bumi yang terbatas ini dapat memenuhi kebutuhan setiap orang adalah dengan mengatur sedemikian rupa seberapa banyak kekayaan dan materi yang diperkenankan untuk dimiliki seseorang agar kekayaan dan materi itu dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya atau dikembangkan menjadi lebih berlimpah dan lebih bermanfaat lagi. Tetapi bagi para koruptor, mereka merasa bahwa kekayaan dan materi itu hanyalah milik mereka saja, dan mereka pantas untuk “mendapatkan lebih” dari semua usaha yang sudah mereka lakukan selama ini.

Mari saya ambil contoh yang sederhana. Anda adalah seorang buruh dengan gaji 3 juta per bulan. Anda mengeluh setiap hari karena merasa gaji Anda tidak pernah cukup untuk memenuhi kebutuhan Anda setiap hari, tetapi Anda tidak punya pilihan selain menerimanya karena Anda juga tidak mau dipecat. Suatu hari bos Anda menitipkan uang 1 juta pada Anda untuk diantarkan pada keluarganya yang ada di kota sebelah, karena bos Anda sangat sibuk sehingga tak bisa pulang dan mengantarkan ke rumahnya. Anda pun menyetujui permintaan ini. Tapi sayangnya bos Anda tak memberi Anda insentif tambahan untuk biaya perjalanan Anda, jadi Anda putuskan untuk “memotong” uang titipan Anda sebagai biaya perjalanan. Anda menganggapnya sebagai biaya perjalanan, padahal kenyataannya bos Anda sudah sering memberikan bonus tambahan karena kerja Anda yang bagus.

Akhirnya, ketika uang itu sampai ke keluarga si bos, mereka hanya menerima 900 ribu saja, dan Anda bilang bahwa memang bos Anda hanya mengirimkan uang segitu. Dari sini kita semua tahu bahwa Anda sudah secara resmi melakukan korupsi. Selama bos Anda tidak meminta atau menyebutkan secara langsung bahwa Anda boleh memakai uang 1 juta itu untuk kepentingan pribadi meskipun kebutuhannya mendesak, dan selama juga keluarga bos Anda tidak rela uang itu dipotong, maka jelas Anda sudah melakukan korupsi.

Tapi seringkali korupsi bertumbuh subur bukan karena mereka menormalisasi tindakan mereka, melainkan karena mereka merahasiakan dan menutupinya serapat mungkin. Selama si bos tidak memberitahu keluarganya bahwa mereka mendapat satu juta, dan selama keluarga juga tidak tahu berapa nilai pasti uang yang dikirimkan ke mereka, maka tindakan semacam itu pasti lazim terjadi. Korupsi menjamur dan bertebaran karena sistem tidak punya transparansi dan akuntabilitas, yakni kejelasan agar pihak lain tahu ke mana dan untuk tujuan apa semua uang-uang dan kekayaan yang mereka punya itu berangkat dan berpindah tangan.

Korupsi selalu bekerja di tempat gelap, yakni tempat-tempat yang di mana kerahasiaannya dijaga ketat, informasi dibatasi habis-habisan, dan siapapun yang ingin ikut campur dalam urusan transfer dan titipan ini akan diancam dan disingkirkan sebisa mungkin agar segala urusan bisa tetap berjalan lancar. Mereka pada awalnya tumbuh dari kompromi, dari upaya untuk mengatakan “yah, pemotongan ini hanya sedikit kok, anggap saja sebagai uang rokok atau biaya lelah,” selama berulang-ulang hingga akhirnya bertumpuk menjadi kekayaan yang luar biasa.

Lalu seperti apa bentuk hukuman untuk para koruptor atas kasus-kasus dan tindakan mereka?

Saya menyadari bahwa ada ketidakadilan yang sangat kentara terjadi dalam semua sistem hukum itu yang bekerja di bawah naungan sistem ekonomi. Masyarakat sering membandingkan, kenapa orang-orang kalangan bawah yang mencuri sedikit untuk bertahan justru malah dihukum lebih keras daripada orang-orang berpangkat tinggi yang bahkan korupsi sampai trilyunan. Di mana letak keadilan?

Ambil contohnya berdasarkan apa yang pernah saya lihat dulu dalam banyak meme dan guyon politik. Seorang pria paruh baya miskin yang mencuri seekor ayam tetangganya untuk dijual karena ia tidak punya sepeserpun uang untuk melanjutkan hidup divonis enam tahun penjara setelah persidangan dilakukan. Sementara dalam kasus lainnya seorang menteri terlibat kasus korupsi bantuan bencana alam hingga ratusan milyar rupiah tetapi hanya dihukum selama empat tahun penjara, ditambah enam bulan masa percobaan.

Anda bisa berdalih, jelas kedua jenis hukum ini tidak bisa dibandingkan. Tetapi jika memakai kriteria dampak, jelas keduanya amat bisa dibandingkan. Seorang pria kelaparan yang mencuri ayam untuk bertahan hidup, divonis lebih berat daripada korupsi bantuan yang seharusnya ditujukan untuk korban-korban bencana alam, sehingga akhirnya para korban banyak yang mati kelaparan karena tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah akibat dana yang masuk ke sana berkurang drastis?

Mari saya tanyakan, apa kerugian dari seorang pria yang kelaparan dengan mencuri makanan? Apakah satu kota akan menjadi terbakar gara-gara kasus

itu? Apakah puluhan anak-anak yatim piatu yang tinggal di yayasan dan panti asuhan akan mati kelaparan karena seorang pria mencuri seekor ayam? Apakah banyak orang yang akan terbunuh dari seseorang yang mencuri untuk bertahan hidup? Pertimbangan macam apa yang dianalisis dan dipikirkan para hakim sebelum mereka memutuskan vonis sebesar itu? Mungkinkan mereka terlampau terikat pada prosedur, ketentuan, tekstual, kitab, dan undang-undang serta tidak memperbolehkan diri untuk berimprovisasi secara nurani? Apakah mereka tidak mengenal *restorative justice*?

Begitu pula dengan kasus korupsi? Empat tahun penjara untuk ratusan kematian dari daerah bencana karena keterlambatan bantuan dan sedikitnya logistik yang didapatkan karena pemotongan besar-besaran? Peringanan hukuman vonis karena terdakwa bersikap sopan dan ramah selama pengadilan berlangsung? Penekanan pada 'kontribusi' si menteri terhadap negara selama ini sebelum ia terjerat kasus korupsi? Permintaan paksa agar semua uang yang dikorupsi dikembalikan secara bertahap selama masa tahanan berlangsung? Terdakwa yang memohon agar meringankan vonis melalui banding dan kasasi karena mereka punya keluarga yang harus dinafkahi? Apa-apaan semua pertimbangan ini?

Beginikah para hakim menilai suatu kasus dalam pertimbangan hukum bukan berdasarkan dampak dan konsekuensi melainkan berdasarkan prosedur, ketentuan, dan apa yang ditulis di dalam kitab? Apa mereka sebelumnya mendapat ancaman dari otoritas yang lebih tinggi untuk dipecat atau dibunuh kalau mereka tetap bersikukuh untuk memberatkan atau menambah masa hukuman? Hakim adalah penengah dari keadilan, dan ternyata mereka bisa disetir dan diarahkan semudah itu?

Saya tekankan bahwa pertimbangan hukum semacam ini tidak hanya terjadi di satu negara tertentu saja, terjadi di negara yang katanya punya ketimpangan dan kemiskinan yang sangat ekstrem sehingga korupsi di mana-mana hadir dan nyaris dilegalkan. Kenyataannya di negara yang dianggap maju pun ketimpangan hukum semacam ini adalah fenomena yang lumrah terjadi. Kita tidak lagi menilai berdasarkan satu atau dua kasus yang dapat dibandingkan, melainkan berdasarkan keseluruhan kontribusi hukum tentang bagaimana hukuman dan penebusan kejahatan seharusnya bekerja.

Korupsi tidak hanya terjadi di satu lini, dan mereka tidak terbatas hanya dari penggelapan uang dan pemotongan secara rahasia saja. Mereka punya banyak bentuk, tetapi pada umumnya bentuk-bentuk korupsi yang lain seringkali dilegalkan terutama di negara-negara yang supremasi hukumnya masih belum kuat dan para hakim atau komunitas pengadilan belum punya kemandirian yang mumpuni. Misalnya *access money* atau *speed money* yang kebanyakan di negara berkembang nyaris tak pernah mendapatkan hukuman, dan seringkali dikompromikan. Anda pasti pernah mendengar istilah 'orang dalam' dan 'koneksi' maupun 'pelicin' dan 'uang rokok' dalam

tiap interaksi yang berkaitan dengan administrasi dan urusan-urusan pekerjaan. Itulah yang saya maksud bentuk lain dari korupsi yang dikompromikan, bahkan dilegalkan.

Dalam negara demokrasi dan rebuplik, kitab dan undang-undang dibuat oleh DPR dan disahkan oleh Presiden. Maka jelas ketentuan isi dan hukuman dibuat berdasarkan keringanan yang didapatkan untuk orang-orang seperti mereka, bukan untuk masyarakat secara keseluruhan. Karena rasio pertimbangan dalam hukum dibuat bukan untuk menciptakan keadilan, melainkan dipakai untuk mengontrol masyarakat, terutama kalangan bawah yang lebih pembangkang agar tetap patuh dan tidak melawan secara terang-terangan. Inilah *abuse of power*, dan mekanisme ini terjadi di semua negara tanpa terkecuali. Pernahkan mereka berpikir atau mengizinkan sekumpulan masyarakat biasa untuk membuat hukum dan undang-undang versi mereka sendiri? Jelas mereka takkan pernah mau.

Mereka memakai akan memakai berbagai dalih, terutama alasan, "Memangnya Anda mengerti hukum itu seperti apa?" Jelas saja karena memang antara hukum yang dipikirkan oleh para pejabat dengan hukum yang dipikirkan oleh rakyat biasa sangat jauh berbeda. Pejabat mempertimbangkan hukum agar kegiatan ekonomi dan bisnis berjalan lancar sekalipun banyak pihak yang dirugikan, mereka beranggapan kalau ekonomi dan bisnis maju maka masyarakat akan makmur sekalipun banyak kerusakan yang terjadi. Sementara rakyat mempertimbangkan hukum sebagai upaya untuk menyamaratakan, memudahkan pihak yang lebih lemah, serta menghukum lebih keras orang-orang yang lebih jahat dan lebih merugikan. Itulah sebabnya hukum yang dibuat oleh pemerintah lebih memudahkan korporasi dan hukum yang dibuat oleh adat dan kebiasaan lebih memdahkan rakyat biasa. Karena kedua landasan mereka sangat berbeda.

Oleh sebab itu maka setiap KUHP baru yang dicanangkan (masih baru berwujud RKUHP) pasti banyak sekali masyarakat biasa yang protes dan demo karena memang setiap ketentuan dalam isi pasal dan ayat-ayat di dalamnya banyak sekali yang justru menyulitkan masyarakat biasa untuk mendapatkan akses, bukan mempermudah mereka. Para pejabat, pembuat hukum, dan pemerintah bilang mereka tak paham hukum, tapi jelas masyarakat paham akan nurani dan kebaikan. Mereka tahu mana isi pasal yang akan berubah menjadi pasal karet (yang mudah dibelokkan sesuai kepentingan tertentu) dan mana pasal yang memang ditujukan untuk menciptakan keadilan. Karena pada faktanya, kitab dan undang-undang dibuat untuk memudahkan kalangan penguasa daripada kalangan rakyat biasa. Kitab versi pemerintah, akan sangat berbeda dengan kitab versi masyarakat biasa, karena pola pikir dan pertimbangan mereka sangat jauh berbeda. Inilah kenapa keadilan tidak akan pernah tercipta, karena setiap orang punya definisi dan standar keadilan versi mereka sendiri.

Kembali ke masalah korupsi tadi, kasus korupsi yang dibawa ke ranah hukum memang hampir pasti terjadi di kalangan pejabat dan masyarakat kelas atas, sementara kelas bawah paling sering dikompromikan dan dibiarkan saja. Untuk menciptakan keadilan, hukum tidak hanya harus mengadili kalangan elit saja yang punya reputasi buruk dalam korupsi, tetapi juga masyarakat bawah atau rakyat biasa yang terlalu sering membiasakan bibit-bibit korupsi yang muncul di lapangan. Salah satu contoh yang paling populer dan sering dijadikan meme atau bahan lelucon adalah ketika di masa sekolah para murid makan gorengan lima biji tapi yang dibayar hanya dua saja, selama pihak kantin tidak mengetahui itu maka mereka akan mempraktekkan itu sesekali. Jelas ini juga wujud dari korupsi, korupsi yang dimulai sejak kecil. Contoh lainnya adalah ketika Anda memberitahu orangtua Anda membeli buku LKS dari para guru yang harganya Anda setir menjadi melebihi dua ratus ribu padahal total harga LKS yang diminta hanyalah tujuh puluh lima ribu paling banyak, di sinilah Anda juga sedang melakukan korupsi. Meskipun kedua tindakan tadi tidak akan mendapatkan hukuman yang keras, melainkan hanya berupa teguran saja, tetapi tetap bibit-bibit korupsi semacam ini adalah biang keladi untuk suburnya korupsi-korupsi besar yang terjadi di masa depan kelak ketika mereka secara beruntung berhasil menjadi pejabat.

Korupsi tidak hanya berkutat pada masalah hukuman dan tebusan, tapi juga masalah moral dan hati nurani. Tindakan altruisme adalah tindakan yang berkebalikan jauh dengan korupsi karena memang altruisme hampir semuanya juga adalah pilihan sadar dan sukarela, bukan paksaan dari situasi sekitar. Bertindak altruisme berarti Anda bersedia berkorban lebih banyak, mengalah lebih ke belakang (mundur), dan memberi lebih banyak berkurang demi membantu atau meringankan beban pihak lain. Contohnya ketika Anda membeli gorengan lima biji tetapi Anda membayar uang yang setara dengan makan tujuh biji gorengan, itu bisa dianggap altruisme jika pemilik kantin menerima metode pembayaran semacam. Lalu Anda sudah menabung dari sisa uang jajan Anda hingga terkumpul delapan puluh ribu lalu memakai uang tabungan yang sudah susah payah Anda kumpulkan itu untuk membeli LKS dengan tujuan meringankan beban orangtua Anda, maka itu juga termasuk altruisme.

Sayangnya praktek semacam ini juga seringkali disalahpahami sebagai korupsi juga, bentuknya adalah penyuapan, gratifikasi, atau *access money* dalam wujud hibah dan harga lebih. Seseorang atau suatu pihak yang mendapatkan uang lebih banyak atau bantuan lebih tinggi atas kontribusi dan pencapaiannya yang luar biasa serta diberikan secara sukarela oleh masyarakat sekitar seringkali malah dianggap sebagai upaya untuk menyuap atau menyogok instansi atau pihak tertentu karena mereka mendapatkan akses lebih daripada apa yang sudah ditentukan oleh pemerintah dan pihak-pihak yang menggaji mereka.

Kenapa kesalahpahaman ini bisa terjadi? Karena jelas setiap jenis kasus korupsi dan penyimpangan pemberian hibah tidak pernah mempunya tolak ukur dan metrik atau ketentuan yang jelas terkait apa-apa saja yang seharusnya dimasukkan ke kasus korupsi itu. Semua isi pasal dari undang-undang terkait kasus korupsi dan yang sejenis sangat berpotensi untuk menjadi pasal karet dan penyalahgunaan isi pasal karena tidak adanya metrik yang jelas untuk menetapkannya. Karena banyak jenis korupsi selalu melibatkan dua pihak antara pemberi dan penerima, maka biasanya yang sering dihukum adalah salah satu pihak di antara mereka, bukan keduanya.

Dunia hukum di zaman ekonomi masih kesulitan untuk membedakan mana gratifikasi untuk meningkatkan kebaikan dan mana gratifikasi untuk memuluskan kejahatan. Keduanya jelas sangat jauh berbeda, tapi kebanyakan lembaga hukum maupun institusi pengadilan kesulitan membedakan dua kriteria ini. Wajar saja karena sampai sekarang masih belum ada metrik atau tolak ukur yang bisa dipakai untuk mengetahui secara pasti apakah tindakan gratifikasi dalam suatu momen tertentu merupakan gratifikasi positif (gratifikasi yang diwujudkan dalam bentuk rasa terima kasih untuk kebaikan) dan gratifikasi negatif (gratifikasi yang berkembang demi melancarkan aksi kejahatan, mengurangi beban hukuman, dan meringankan berat kualifikasi dalam pencapaian yang semestinya).

Mari saya ambil contoh dari kasus yang lucu. Kejadian nyata, di China ada sebuah tradisi di mana pemadam kebakaran akan mendapatkan kiriman semangka gratis dari warga atas kontribusi mereka untuk memadamkan api saat musim panas, semacam tanda terima kasih. Warga China sangat menghormati para pemadam yang masih rela tetap berangkat panas-panasan, penuh keringat, dan tanpa kenal lelah memadamkan api di situasi panas terik yang bisa membakar kulit. Tapi sayangnya, begitu kiriman semangka itu datang ke markas pemadam kebakaran selalu ditolak oleh orang-orang di sana karena tindakan warga ini dianggap sebagai gratifikasi, sogokan halus untuk pemadam yang bisa melenyapkan profesionalitas mereka.

Sumber: Instagram, Channel @NowDots

Seperti kejadian dari potongan video, warga datang dengan motor bak terbuka membawa dua buah semangka untuk dibagi ke markas, tetapi satpam di sana malah berusaha mengembalikan dua semangka itu ke pemiliknya.

Karena terus-terusan ditolak, akhirnya warga secara lucu menggelindingkan semangka agar semangkanya bisa masuk ke markas, tentu saja berusaha dipungut kembali oleh sang satpam.

Satpam memungut dan berusaha mengembalikan semangka ke dalam bak motor, tetapi warga yang lain sudah lebih dulu menggelindingkan semangka yang satunya lagi ke dalam markas.

Tetapi karena satpamnya hanya seorang diri dan ada dua semangka yang mesti dikembaikan ke dalam bak satu per satu, sementara warga pemberi tinggal menggelindingkan kedua semangka secara bergantian maka sang satpam kalah cepat untuk bisa membatalkan aksi altruis warga ini, kedua semangka berhasil menggelinding ke dalam markas meskipun sempat dikembalikan ke dalam bak.

Akhirnya warga tadi langsung berangkat begitu kedua semangka sudah berhasil digelindingkan dan si satpam baru berhasil memungut salah satu semangka, lantas mereka berlalu begitu saja untuk kebaikan yang sudah mereka beri secara paksa ke markas pemadam, baik hati tapi ilegal. Bisakah satpam atau pihak markas ini melaporkan tindakan lucu ini ke polisi? Jelas bisa. Tapi apa gunanya melaporkan kebaikan atas tuduhan gratifikasi? Yang ada malah sang satpam atau markas pemadamlah yang akan diserang oleh netizen China karena melarang kebaikan.

Dari kasus ini, kita bisa tahu bahwa bahkan negeri yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan kebaikan seperti China saja sampai sekarang masih susah mendeskripsikan dalam undang-undang mereka bagaimana membedakan gratifikasi kebaikan dengan gratifikasi kejahatan. Segala bentuk sogokan, walaupun itu hanya sekadar uang amplop ucapan terima kasih setelah ditolong, tetap dianggap sebagai gratifikasi, dan ia terlarang dalam hukum di negara China.

Kasus tarik-ulur semangka ini memberi kita informasi bahwa korupsi pada dasarnya fleksibel dan mesti dilihat sesuai konteks, dilihat berdasarkan dampak, situasi, kondisi, dan momen di lapangan ketika kasus terjadi. Karena bisa saja apa yang kita anggap korupsi atau penyimpangan pengelolaan uang justru merupakan kebaikan yang bisa bermanfaat bukan hanya bagi kedua belah pihak yang bersepakat dalam gelap saja tetapi untuk

masyarakat sekitar secara tidak langsung. Tapi hukum tetaplah hukum, sekalipun pelanggaran itu dilakukan untuk kebaikan. Dan ilegal tetaplah ilegal, sekalipun aksi terlarang ini bermanfaat bagi kebanyakan orang.

Sekarang, kita coba telaah lebih dalam kenapa saya berani menyebut tindakan ini sebagai gratifikasi positif, atau gratifikasi yang justru baik secara moral dan seharusnya didukung dan diapresiasi.

Pertama dari sisi niat atau motif dari pelaku pemberi semangka, dalam hukum disebut sebagai *mens rea*. Apakah para pelaku berniat untuk menyelamatkan hidupnya sendiri atau menyogok demi mengurangi masa hukuman atau memuluskan kejahatan mereka? Apakah pelaku memberi semangka dengan tujuan suatu saat anak mereka bisa dipermudah masuk dan mendaftar jadi anggota pemadam tanpa perlu syarat dan tes? Apakah pelaku berniat ingin menghancurkan hidup para anggota pemadam kebakaran di sana dengan secara terang-terangan memberikan buah semangka agar bos mereka melihat mereka menerima gratifikasi lalu memecat mereka? Jelas tidak. Saya yakin tidak ada satupun dari para pelaku pemberi semangka itu punya niat atau pemikiran semacam itu. Kenapa? Karena cara mereka bertindak kelewat tidak lazim.

Dalam hukum, *mens rea* dapat mengubah konsekuensi atau vonis hukum secara langsung. Seseorang yang mencuri tiga puluh potong roti untuk bertahan hidup dan menafkahi keluarganya bisa saja membuat hakim mengubah vonis hukuman dari yang awalnya berjenis *procedural justice* (hukum yang berdasarkan undang-undang) menjadi *restorative justice* (hukum yang dipakai untuk memperbaiki, menolong, atau membantu), bukan karena rasa iba, tetapi memang motif pelaku bukan untuk menghancurkan hidup si korban, melainkan bertahan hidup dengan mencuri seadanya. Keadilan restorasi pada memang kenyataannya jauh lebih efektif untuk diterapkan dalam kejahatan skala kecil atau kejahatan kelas teri yang korbannya hanya kehilangan barang yang tidak begitu mahal harganya. Tapi di sini, dalam kasus tarik-ulur semangka, bahkan niat pelaku bukanlah kejahatan sama sekali, dan tidak bisa dipertimbangkan sebagai *mens rea* apapun motif di dalam kepala mereka.

Kedua, dari sisi dampak atau konsekuensi yang dihasilkan atas tindakan mereka. Apakah setelah kejadian ini beredar luas di masyarakat citra pemadam kebakaran di China menjadi buruk dan tak bisa dipercaya, karena menerima gratifikasi dari masyarakat kecil? Apakah sang satpam akan mendapatkan penghargaan karena menolak sumbangan yang diberikan dengan cara digelindingkan itu? Apakah kasus di atas setelah viral akan membuat pandangan masyarakat menjadi negatif atas kasus ini ataukah positif? Apakah ada yang meninggal, terluka, tersakiti, bersedih, atau merasa tidak adil setelah kasus ini menyebar luas? Jelas tidak.

Begitu pula dengan pelaku. Apakah dengan diberikan semangka pelaku bisa berkeliaran bebas di jalan tol dengan motornya sambil membawa semangka?

Apakah dengan diberikan semangka pelaku bisa mendapatkan membebaskan anaknya yang dipenjara atau meluluskan langsung anaknya yang berada di akademi? Apakah mungkin dampak yang dihasilkan dari pemberian semangka memperparah kasus kebakaran di China karena membuat para pemadam menjadi lalai dan tidak becus bekerja karena tergoda oleh semangka? Jelas tidak 'kan.

Ketiga, dari sisi proses atau kejadian yang tengah berlangsung. Apakah pemberian semangka dilakukan dengan diam-diam atau sembunyi-sembunyi? Apakah pelaku memberikan semangka dengan cara mengancam sang satpam? Apakah sang satpam sampai bersujud memohon agar pelaku bersedia memberikan semangka ke mereka? Apakah kejadian ini menimbulkan kehebohan langsung di masyarakat dan dianggap sebagai tragedi memilukan? Jelas tidak.

Keempat, dari sisi hukum atau pengadilan itu sendiri. Bersediakah sang hakim mengadili dalam persidangan dan vonis pelaku maupun penerima gratifikasi atas kasus lucu ini? Akan jadi seperti apakah pandangan pengadilan dan konsep keadilan di China sendiri jika peristiwa ini dibawa ke ranah hukum? Dapatkah kualitas hukuman di China meningkat kalau seandainya hukuman tetap ditegakkan dalam peristiwa ini yang dijadikan kasus hanya demi proses hukum di China bisa berjalan lancar? Pertimbangan apakah nantinya yang akan para hakim di sana untuk menilik kesalahan dan mencari delik pelaku maupun penerima gratifikasi berdasarkan undang-undang di sana, meskipun buktinya dalam rekaman CCTV sudah terpampang jelas? China harus diakui di zaman sekarang adalah negara dengan ilmu pengetahuan paling maju di dunia, tetapi kita tidak tahu banyak soal hukuman dan proses pengadilan di negara mereka (karena komunisme membuat sidang dan pengadilan di sana menjadi sangat tertutup dan dibatasi untuk awak media).

Kelima, dari sisi penilaian dan moral masyarakat sendiri. Netizen atau masyarakat banyak punya kemampuan untuk membedakan mana yang merupakan kebaikan meski ilegal dan mana yang merupakan kejahatan, ketimpangan, maupun ketidakadilan meskipun legal. Kita tahu bahwa walaupun netizen seringkali banyak salahnya gara-gara pertimbangan mereka yang sempit dan seringkali memandang hanya dari satu sisi semata, yakni pernyataan bias kerumunan (*argumentum ad populum*), tapi tak diragukan lagi bahwa memang masyarakat punya insting atau kemampuan menilai untuk membedakan mana situasi yang merupakan kebaikan dan mana yang kejahatan. Massa atau kerumunan seringkali digerakkan oleh emosi dan perasaan, yang merupakan landasan dari kebaikan, sementara satu individu yang cerdas biasa digerakkan oleh rasionalitas dan penalaran, yang merupakan landasan dari kebenaran. Maka dari itu, walaupun massa atau kerumunan seringkali lebih mudah dipengaruhi dan dibodohi hanya melalui retorika, tetapi mereka tetap tahu pasti tentang potensi dan tindakan dari kebaikan itu sendiri. Efek dari kurva distribusi normal, yang memang

dalam evolusi kenyataannya altruisme komunal jauh lebih efektif menyelamatkan kelompok daripada egoisme individual.

Dari semua aspek pertimbangan di atas, dapat Anda pahami bahwa butuh banyak sekali faktor atau perantara untuk bisa membuat satu kejadian atau kasus dipahami sebagai kejahatan. Ketika seseorang mencoba melapor, mereka tentu mesti tahu apakah memang mereka baru saja melihat kejahatan sebagai saksi mata? Ataukah kejadian aneh biasa terkait ketidaknormalan perilaku manusia yang jarang terlihat? Karena bisa si pelapor justru malah dituntut balik karena dianggap membuat laporan palsu atau menyebarkan fitnah, dan yang paling parah kesalahpahaman.

Lalu untuk hakim sendiri, dari aspek keempat di atas, kenapa banyak sekali delik atau perkara hukum di luar kejadian yang mesti dimasukkan ke dalam alibi atau dalih? Bukankah hakim harus melihat apa yang terjadi di dalam kasus berdasarkan bukti, tersangka, saksi, dan polemik atau perkara saja, bukan menyangkup soal riwayat hidup, keluarga, status, jabatan, masa lalu korban ataupun pelaku, sifat atau kepribadian mereka, apalagi ditambah dengan penampilan atau bentuk muka? Bukankah konyol untuk mencari alibi mengada-ada dari yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kasus? Bahkan tidak sedikitpun memperkuatnya? Tapi percayalah, di negara-negara korup dan hukum yang sangat lemah, hakim semacam ini selalu ada, dan mereka membuat pertimbangan bukan secara netral tapi berdasarkan relasi serta siapa yang dihukum, ditambah siapa yang bisa membayar mereka (diam-diam) paling besar.

Misalnya, Anda pasti pernah mendengar, bagaimana hukuman untuk koruptor bisa diringankan oleh hakim seenaknya karena perilaku mereka yang sopan saat persidangan terjadi ataupun alasan yang dibuat pelaku koruptor sendiri yang katanya punya banyak anak dan demi menafkahi keluarga? Alasan kenapa Justitia alias Lady Justice memakai penutup mata adalah sebagai simbolisasi bahwa hukum itu buta, melambangkan netralitas dan anti-pengaruh terhadap bias dan prasangka maupun ego dan rasa kasihan. Coba Anda tanyakan, pelaku bisa sopan di hadapan sidang, tapi tidak bisa untuk tetap sopan dan tetap adil dalam mempergunakan uang publik tanpa menjadi kepentingan pribadi, ataukah kesopanan mereka dipakai untuk membungkus kejahatan mereka agar bisa mengkorupsi lebih banyak? Pelaku bisa mengasihani diri untuk menafkahi keluarga, tetapi tidak kasihan sama sekali untuk anak-anak terlantar yang membutuhkan uang publik itu sebagai upaya peningkatan kesejahteraan mereka ataupun kasihan karena sekolah-sekolah negeri yang tidak bisa mendapat kucuran dana karena dari pusat dananya dipotong?

Untuk itulah peran hakim sangat sentral dan urgen untuk mempertimbangkan berbagai alibi atau dalih. Apalagi di dalam hukum inkuisitorial atau hukum umum yang berbasis undang-undang, seharusnya hakim tidak melulu atau tidak kaku berkutat pada kitab yang memang

seringkali kuat hukuman dibuat seenaknya. Butuh banyak sekali variabel untuk bisa mempertimbangkan kebersalahan dan dakwaan terhadap seseorang, apalagi kemunculan satu variabel, bukti, dan informasi saja bisa mengubah jalannya persidangan secara keseluruhan.

Dalam pengadilan, nurani juga seringkali dibutuhkan sebagai pertimbangan moral terhadap kekuatan hukum. Banyak kasus-kasus kecil yang sesungguhnya bisa diselesaikan berdasarkan *restorative justice*. Hukuman tidak perlu berupa penyiksaan, melainkan bantuan atau keringanan yang menolong pelaku karena mereka bertindak kejahatan akibat terdesak, kondisi hidup, maupun faktor ekonomi yang memaksa mereka berperilaku di luar kewajaran. Kita ambil contoh berdasarkan gambar di bawah.

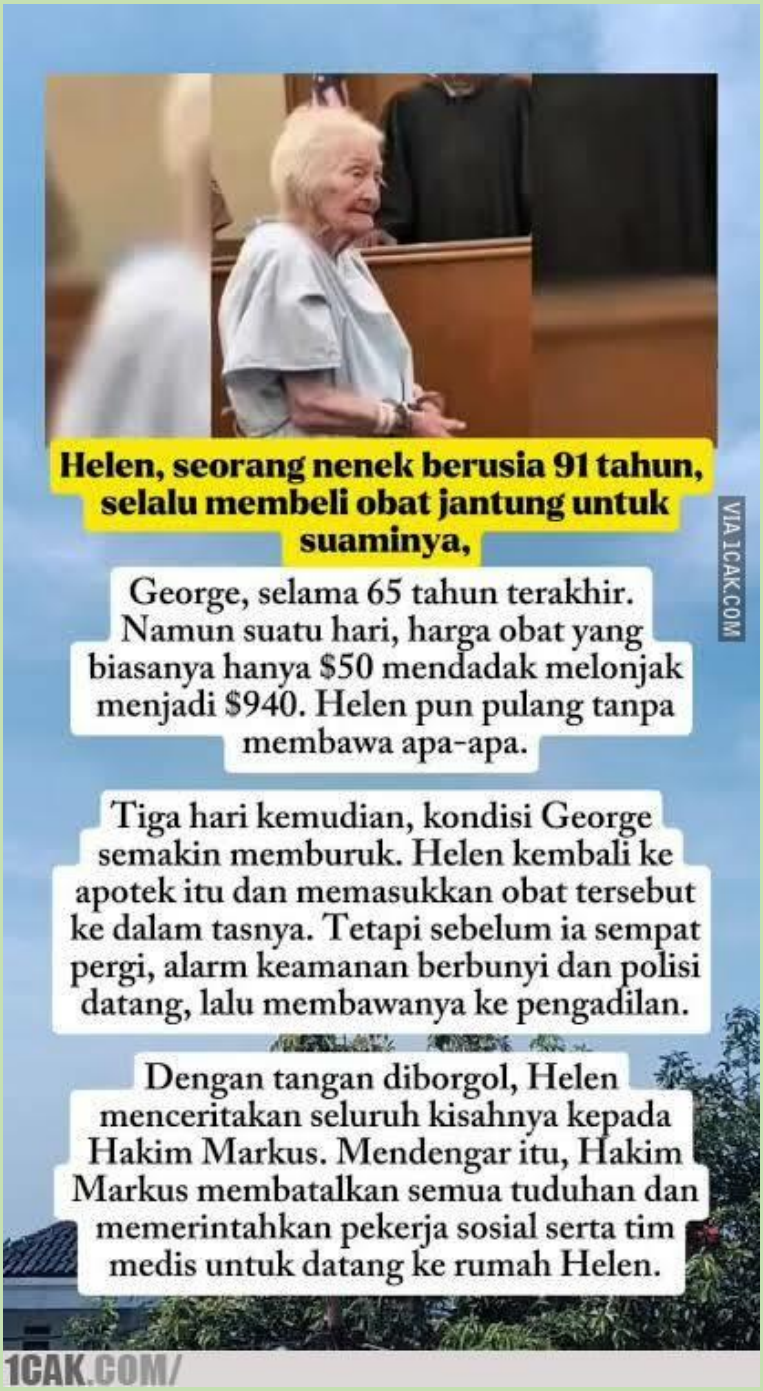

Contoh sederhana dari pertimbangan kasus hukum berdasarkan nurani atau moral, bukan berdasarkan undang-undang atau pelanggaran jenis apa yang terjadi. Kejadiannya di satu wilayah di Amerika Serikat, dan merupakan kisah nyata. Sumber: 1cak.com

Kasus Helen adalah bukti bahwa pertimbangan vonis berdasarkan undang-undang saja tidak cukup untuk mengadili seseorang atas kasus tertentu, tetapi alibi lainnya juga dapat pertimbangan jika pelaku mendasari tindakan mereka (motif/niat/mens rea) bukan karena demi memenuhi kebutuhan diri atau memperoleh kekayaan secara singkat, tetapi juga pertimbangan kondisi yang dialami pelaku dan orang-orang di sekitar pelaku. Ada banyak sekali

kasus di mana sebuah kejahatan terjadi bukan karena seseorang terlahir jahat, melainkan karena kondisi atau situasi yang memaksa mereka jahat. Tetapi sayangnya, dalam korupsi, kemewahan dan kekuasaan tidak bisa dipakai dalam persidangan sebagai alibi, dalih, atau pembelaan terhadap kasus demi meringankan vonis atau membebaskan tuduhan. Korupsi pasti terjadi atas kesadaran pribadi, bukan karena desakan atau paksaan situasi.

Lantas seperti apa bentuk hukuman bagi para koruptor yang diadili dalam persidangan? Bagaimana cara Observer bisa menentukan mana kejahatan korupsi kelas berat yang berdampak sangat luas dan mana kejahatan korupsi yang meskipun berdampak tapi masih terbilang ringan dan dapat dipulihkan atau dikembalikan dengan cepat? Berikut adalah ringkasan ketentuan yang dibuat berdasarkan tabel.

WARNA	JENIS KORUPSI
Merah	**Memperibet, mengulur-ulur, atau memperlambat urusan administrasi apapun di tingkat bawah dengan korban maksimal 8 Observer, dengan uang suap atau pelicin yang memaksa Observer tanpa pekerjaan (pengangguran) atau Observer lansia manapun dengan usia di atas 50 tahun untuk membayar uang tambahan demi mempercepat administrasi**
	Menyalahgunakan atau semena-mena dengan uang titipan jabatan publik untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau keluarga dengan nilai minimal 1% dari total dana yang sudah dirancang untuk dipakai demi kepentingan umum.
	Memotong hasil dan dana titipan publik untuk kepuasan pribadi atau keuntungan egois yang dana itu ditujukan untuk kepentingan umum yang bersifat non-darurat dan tidak begitu merugikan jika dana tetap terpotong, berlaku jika dana titipan dipakai untuk keperluan logistik tersier atau

	dana untuk pelatihan tenaga kerja dan penolong.
	Menerima suap atau sogokan dari pihak-pihak atau Observer terhukum yang menginginkan keringanan atau pembebasan dari Enva meskipun kenyataannya uang suap tidak mengubah keputusan apapun terkait berat hukuman dan tebusan di pengadilan.
	Mengajarkan secara terang-terangan sikap atau perilaku yang dikategorikan sebagai korupsi kepada peserta didik, murid, dan siswa manapun baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara menormalisasi atau membiasakan dan mengkompromikan penyalahgunaan nilai umum untuk kepentingan pribadi.
Jingga	Menutup-nutupi berbagai informasi soal dugaan korupsi atau penyelewengan dana dalam tempo maksimal tiga bulan atas informasi apapun tentang pelaku atau pihak terhukum terkait kasus korupsinya, dan dilakukan oleh pelaku atau pihak-pihak yang terlibat dengan pelaku dalam kasus korupsinya.
	Memanipulasi data atau informasi terkait kepastian dana dan jumlah logistik di dalam administrasi dengan kecurangan minimal pemotongan atau penambahan biaya maksimal 1% dari total jumlah pastinya.
	Memakai alasan apapun selain kedaruratan untuk memperpanjang atau memperlama jabatan publik bagi pelaku atau pihak yang terkait dengan pelaku pemegang jabatan publik agar tetap mendapatkan kekuasaan, dengan tempo maksimal tiga tahun setelah

	masa berlaku jabatannya sudah selesai. Alasan tersebut terus ditekankan agar pelaku tetap memegang jabatan lebih lama, dan ditujukan baik untuk pejabat publik tingkat rendah, tingkat menengah, maupun tingkat tinggi.
	Menghalangi transparansi dan akuntabilitas data atau informasi dengan alasan-alasan tertentu selain alasan kedaruratan, ditujukan kepada pejabat publik tingkat rendah sampai menengah.
Kuning	Menciptakan nepotisme atau kronisme untuk mengangkat orang-orang terdekat dari siapapun yang telah mendapatkan jabatan publik, dengan ketentuan bahwa peninjauan atau syarat maupun kualifikasi untuk pendaftar jabatan publik bagi saudara atau pihak terdekat lebih dipermudah atau syarat bagi pihak asing tak dikenal ikut mendaftar dipersulit untuk bisa lulus dan melampaui kualifikasi syarat jabatan publik.
	Mencuri fasilitas atau prasarana publik dengan tujuan untuk memuaskan kepemilikan pribadi dengan barang logistik yang dikategorikan sebagai logistik terintegrasi dan di bawahnya. Pencurian ini dapat berupa pemindahan fasilitas atau prasarana dari kantor ke rumah pribadi, larangan Observer lain untuk memakainya, menyembunyikan kehadiran fasilitas atau prasarana itu dari khalayak publik, sampai ke pemanfaatan berlebihan suatu fasilitas atau prasarana sampai mereka rusak dan tidak bisa dipakai kembali. Fasilitas atau prasarana yang rusak karena

		kecelakaan atau jarang dipakai tidak dimasukkan ke dalam kategori.
		Menerima suap, sogokan, atau uang pelicin untuk memuluskan ambisi atau kejahatan dari pihak yang melakukan korupsi dan penyelewengan publik dengan ketentuan jumlah sogokan maksimal 10% dari total jumlah korupsi dari pemberi suap. Dilakukan oleh pihak berwenang manapun yang berurusan dengan hukum dan keamanan sipil.
		Menyelewengkan, menyalahgunakan, sampai memotong berbagai instrumen pajak yang sudah dikumpulkan dan seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan publik, dengan nilai pemotongan maksimal 30% dari ketentuan pajak, atau memaksa memungut pajak 30% lebih besar daripada tunggakan aslinya. Berlaku untuk pemungutan apapun dari petugas pajak seperti pungli, uang rokok, administrasi kilat, dan sejenisnya. Serta berlaku untuk pemotongan apapun yang dilakukan oleh petugas pajak untuk kepentingan diri mereka sendiri.
Hijau	Hijau Muda (Khusus Altruisme Alenva)	Memakai alasan kedaruratan tertentu untuk memperpanjang atau memperlama jabatan publik bagi pelaku atau pihak yang terkait dengan pelaku pemegang jabatan publik agar tetap mendapatkan kekuasaan, dengan tempo maksimal tiga tahun setelah masa berlaku jabatannya sudah selesai. Alasan tersebut terus ditekankan agar pelaku tetap memegang jabatan lebih lama, dan ditujukan baik untuk pejabat publik tingkat rendah,

		tingkat menengah, maupun tingkat tinggi.
		Pemanfaatan kekuasaan untuk mengancam, menyebarkan informasi palsu (hoaks), propaganda negatif, fitnah terhadap Observer lain, penyebaran aib yang sudah ditebus dalam hukuman Enva sebelumnya dan sudah dimurnikan kembali, eksklusi atau pengucilan secara sistematis terhadap pihak yang berusaha menyebarkan informasi, serta upaya apapun untuk menyembunyikan informasi serapat-rapatnya tanpa ada pihak atau Observer lain yang terluka secara fisik namun tetap memberikan trauma mental bagi korban.
		Menerima suap, sogokan, atau uang pelicin untuk memuluskan ambisi atau kejahatan dari pihak yang melakukan korupsi dan penyelewengan publik dengan ketentuan jumlah sogokan lebih dari 10% total jumlah korupsi dari pemberi suap. Dilakukan oleh pihak berwenang manapun yang berurusan dengan hukum dan keamanan sipil.
		Menyelewengkan, menyalahgunakan, sampai memotong berbagai instrumen pajak yang sudah dikumpulkan dan seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan publik, dengan nilai pemotongan maksimal 70% dari ketentuan pajak, atau memaksa memungut pajak 70% lebih besar daripada tunggakan aslinya. Berlaku untuk pemungutan apapun dari petugas pajak seperti pungli, uang rokok, administrasi kilat, dan sejenisnya. Serta berlaku untuk pemotongan apapun yang

		dilakukan oleh petugas pajak untuk kepentingan diri mereka sendiri.
Biru		Memakai dana atau uang hasil korupsi untuk berzina, menyewa PSK, maupun memuaskan hasrat pribadi atau kroni terdekat dengan Observer lain yang memerlukan uang atau kebutuhan hidup dengan syarat Observer yang diajak oleh pelaku tidak mengetahui kalau hasil dana yang dipakai untuk membayarnya didapatkan dari korupsi.
		Pemilik jabatan publik tingkat tingkat menengah atau daerah yang memberikan kemudahan atau mengesahkan secara diam-diam terkait izin tambang atau pembukaan lahan hingga berdampak pada kerusakan alam dengan radius maksimal 100 hektar dari pusat lokasi tambang atau total lahan yang dipakai untuk pembukaan hutan.
		Menghalangi transparansi dan akuntabilitas data atau informasi dengan alasan-alasan tertentu selain alasan kedaruratan, dilakukan oleh siapapun yang terlibat kepada pejabat publik tingkat tinggi yang menjadi pelaku.
		Menjalani pertemuan, sidang, atau rapat secara tertutup untuk membahas agenda apapun yang berupaya untuk menghalangi publik mendapatkan informasi terkait dengan pengelolaan apapun skala besar (dari daerah sampai nasional), per satu pertemuan rahasia dan dilakukan oleh pejabat publik tingkat menengah maupun tingkat tinggi sebagai pelaku, dengan pertemuan atau rapat minimal

	dua orang, lama waktu rapat minimal satu detik, dan pembahasan terkait kepentingan materiil apapun yang seharusnya melibatkan publik dalam setiap urusannya.
	Memberi suap, sogokan, atau uang pelicin untuk memuluskan ambisi atau kejahatan dari pelaku korupsi dan penyelewengan publik dengan ketentuan jumlah sogokan maksimal 10% total jumlah korupsi pelaku. Dilakukan oleh pelaku kepada pihak berwenang manapun yang berurusan dengan hukum dan keamanan sipil.
	Mengganti atau memindahlokasikan semua uang korupsi ke dalam bentuk aset apapun dengan tujuan menyembunyikan informasi dan kasus-kasus rapat, atau dengan tujuan untuk pencucian uang dengan jumlah minimal 0,001% sampai maksimal 30% dari total nilai korupsi yang diubah menjadi aset atau dirahasiakan dalam bentuk pencucian, ditujukan kepada pejabat publik manapun.
	Menyelewengkan, menyalahgunakan, sampai memotong berbagai instrumen pajak yang sudah dikumpulkan dan seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan publik, dengan nilai pemotongan maksimal total semua pajak yang sudah didapatkan dipakai untuk kepentingan pribadi, atau memaksa memungut pajak 100% (dua kali lipat atau lebih) lebih besar daripada tunggakan aslinya. Berlaku untuk pemungutan apapun dari petugas pajak seperti pungli, uang rokok, administrasi kilat, dan sejenisnya. Serta berlaku untuk pemotongan apapun yang dilakukan oleh

	petugas pajak untuk kepentingan diri mereka sendiri.
Nila	**Memberi suap, sogokan, atau uang pelicin untuk memuluskan ambisi atau kejahatan dari pelaku korupsi dan penyelewengan publik dengan ketentuan jumlah sogokan lebih dari 10% total jumlah korupsi pelaku. Dilakukan oleh pelaku pejabat menengah dan tinggi kepada pihak berwenang manapun yang berurusan dengan hukum dan keamanan sipil.**
	Menciptakan proyek fiktif dan janji publik yang tidak ditepati sama sekali untuk pelaku atau pihak Observer dengan jabatan publik yang sangat tinggi, dengan syarat dana, tenaga kerja, lokasi, kepastian waktu pengerjaan proyek, kepastian penyelesaian proyek, dan berbagai alokasi lainnya sudah ditetapkan atau diinformasikan secara pasti tetapi pelaku atau Observer yang terlibat korupsi menyalagunakan dana yang diberikan untuk kepentingan pribadi, dengan total pemotongan atau penyelewengan maksimal kurang dari 10% dan minimal 0,001% dari total dana proyek yang dipastikan.
	Penutupan informasi rapat-rapat terkait kerahasiaan tambang ilegal atau pembukaan lahan ilegal dengan cara membungkam dan mengancam siapapun yang berusaha menghentikan kegiatan, serta menyiksa baik secara fisik atau mental Observer lain yang berusaha menghentikan, menindak, atau melaporkan adanya dugaan tambang atau pembukaan lahan ilegal.
	Pemilik jabatan publik tingkat tingkat menengah atau daerah yang memberikan kemudahan

	atau mengesahkan secara diam-diam terkait izin tambang atau pembukaan lahan hingga berdampak pada kerusakan alam dengan radius lebih dari 100 hektar dari pusat lokasi tambang atau total lahan yang dipakai untuk pembukaan hutan.
	Memakai dana atau uang hasil korupsi untuk berzina, menyewa PSK, maupun memuaskan hasrat pribadi atau kroni terdekat dengan Observer lain yang memerlukan uang atau kebutuhan hidup dengan syarat Observer yang diajak oleh pelaku mengetahui dengan pasti kalau hasil dana yang dipakai untuk membayarnya didapatkan dari korupsi. Enva hanya akan diberikan kepada pelanggan sebagai pelaku sementara Observer yang menjajakan tubuh mereka hanya akan mendapatkan Peringatan Berat terkait perbuatan mereka. Terhitung per satu kali jadwal atau pertemuan.
	Mengganti atau memindahlokasikan semua uang korupsi ke dalam bentuk aset apapun dengan tujuan menyembunyikan informasi dan kasus-kasus rapat, atau dengan tujuan untuk pencucian uang dengan jumlah lebih dari 30% dari total nilai korupsi yang diubah menjadi aset atau dirahasiakan dalam bentuk pencucian, ditujukan kepada pejabat publik manapun. Semua aset yang ketahuan akan dikembalikan menjadi milik publik dan dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan sains dan altruisme.
Ungu	**Mengubah konstitusi atau undang-undang agar pelaku atau Observer terdekat pelaku mendapat jabatan atau kekuasaan**

	lebih lama dari delapan tahun atau di bawahnya dari ketentuan lama masa kepemimpinan yang sudah ditetapkan, dilakukan oleh pemegang konstitusi atau jabatan publik tingkat tinggi manapun yang berupaya untuk terus menggenggam jabatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yakni dengan ketentuan diperbolehkan menjabat lebih lama minimal satu bulan dan maksimal dua periode.
	Menciptakan proyek fiktif dan janji publik yang tidak ditepati sama sekali untuk pelaku atau pihak Observer dengan jabatan publik yang sangat tinggi, dengan syarat dana, tenaga kerja, lokasi, kepastian waktu pengerjaan proyek, kepastian penyelesaian proyek, dan berbagai alokasi lainnya sudah ditetapkan atau diinformasikan secara pasti tetapi pelaku atau Observer yang terlibat korupsi menyalagunakan dana yang diberikan untuk kepentingan pribadi, dengan total pemotongan atau penyelewengan maksimal kurang dari 50% dari total dana proyek yang dipastikan.
	Pemilik jabatan publik tingkat tingkat tinggi yang memberikan kemudahan atau mengesahkan secara diam-diam terkait izin tambang atau pembukaan lahan hingga berdampak pada kerusakan alam dengan radius minimal 100 hektar dan maksimal 10.000 hektar dari pusat lokasi tambang atau total lahan yang dipakai untuk pembukaan hutan.
	Memperlemah secara sistematis berbagai pengawasan termasuk lembaga-lembaga manapun yang berusaha menguak dan

	membongkar kasus korupsi atau penyelewengan jabatan dengan cara mengganti pejabat publik yang bekerja atau menolong di bagian pengawasan menjadi hanya pihak-pihak yang sejalan dengan kepentingan pelaku saja.
Hitam	**Mengkorupsi uang negara atau titipan publik yang semestinya dipakai untuk umum dalam tujuan-tujuan yang sangat darurat dengan nilai kerugian minimal 800 juta dari total pemotongan maupun *mark-up* harga.**
	Menutup-nutupi sangat rapat berbagai informasi penting, mendesak, dan darurat terkait kasus korupsi atau dana darurat dengan meneror, mengancam, melukai, bahkan sampai menganiaya Observer lain yang berupaya menyebarluaskan keganjilan atau informasi soal kasus korupsi, dengan korban minimal 3 Observer dan dalam tempo lebih dari tiga tahun sebelum informasi terbuka dan tersebar ke khalayak umum.
	Memanipulasi data atau informasi terkait kepastian dana dan jumlah logistik di dalam administrasi dengan kecurangan minimal pemotongan atau penambahan biaya minimal 100% (dua kali lipat) atau lebih dari total jumlah pastinya dan berupaya sangat keras untuk menutup-nutupinya dari publik dan khalayak umum.
	Menciptakan proyek fiktif dan janji publik yang tidak ditepati sama sekali untuk pelaku atau pihak Observer dengan jabatan publik yang sangat tinggi, dengan syarat dana, tenaga kerja, lokasi, kepastian waktu pengerjaan proyek, kepastian penyelesaian

	proyek, dan berbagai alokasi lainnya sudah ditetapkan atau diinformasikan secara pasti tetapi pelaku atau Observer yang terlibat korupsi menyalagunakan dana yang diberikan untuk kepentingan pribadi, dengan total pemotongan atau penyelewengan minimal 50% dari total dana proyek yang dipastikan.
	Mengganti konstitusi atau undang-undang ketentuan terkait pihak-pihak dan Observer mana saja yang boleh mendapatkan jabatan dari yang awalnya siapa pun yang berkompeten dan berkualifikasi untuk menjabat menjadi hanya anggota-anggota atau kalangan terdekatnya saja yang terlibat dengan pelaku pengganti konstitusi, serta memakai cara apapun (baik halus maupun kasar) untuk menyingkirkan siapapun yang berupaya untuk menghukum pelaku ikut masuk dan terlibat dalam jabatan publik.
	Pelaku atau pihak yang terlibat dengan korupsi berusaha secara sengaja untuk melenyapkan atau membunuh siapapun Observer lain yang berusaha menguak dan mengorek informasi terkait kasus korupsi dan penyalahgunaan wewenang jabatan publiknya agar tetap menjadi rahasia dan tidak terbongkar, dengan korban minimal satu Observer yang informasi itu didapatkan berdasarkan hasil interogasi dari pelaku pembunuhan.
	Memperlemah secara sistematis berbagai pengawasan termasuk lembaga-lembaga manapun yang berusaha menguak dan membongkar kasus korupsi atau penyelewengan jabatan dengan cara mengubah konstitusi, ketentuan, dan perundang-

	undangan agar pelaku dapat tetap lolos dari hukuman dan dilakukan oleh pemilik jabatan publik tingkat tinggi manapun yang terkait dengan pelaku atau upaya untuk memudahkan pelaku.
	Mengubah konstitusi atau undang-undang agar pelaku atau Observer terdekat pelaku mendapat jabatan atau kekuasaan lebih lama dari delapan tahun atau di bawahnya dari ketentuan lama masa kepemimpinan yang sudah ditetapkan, dilakukan oleh pemegang konstitusi atau jabatan publik tingkat tinggi manapun yang berupaya untuk terus menggenggam jabatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Yakni dengan ketentuan diperbolehkan menjabat lebih dari dua periode dari batas waktu hanya satu periode (8 tahun) yang sudah ditentukan.
	Menyelewengkan, menyalahgunakan, sampai memotong berbagai instrumen pajak yang sudah dikumpulkan dan seharusnya dimanfaatkan untuk kepentingan publik, dengan nilai pemotongan maksimal total semua pajak yang sudah didapatkan dipakai untuk kepentingan pribadi, atau memaksa memungut pajak lebih dari 100% (lebih banyak dari dua kali lipat) daripada ketetapan pajak aslinya. Berlaku untuk pemungutan apapun dari petugas pajak seperti pungli, uang rokok, administrasi kilat, dan sejenisnya. Serta berlaku untuk pemotongan apapun yang dilakukan oleh petugas pajak untuk kepentingan diri mereka sendiri. Ditambah dengan berbagai upaya apapun untuk menutupi kasus dengan cara

	menganiaya, menyiksa, bahkan sampai membunuh siapapun yang berusaha menyebarkan informasi atau menuntut pihak-pihak yang menjadi pelaku penggelapan pajak.
	Menciptakan kedaruratan secara sistematis dari skala bencana daerah sampai bencana nasional hanya untuk memperpanjang atau memperlama jabatan publik bagi pelaku atau pihak yang terkait dengan pemegang jabatan publik agar tetap mendapatkan kekuasaan, dengan tempo minimal satu bulan sampai berapa lamapun setelah masa berlaku jabatannya sudah selesai. Alasan tersebut terus ditekankan agar pelaku tetap memegang jabatan lebih lama, dan ditujukan baik untuk pejabat publik tingkat rendah, tingkat menengah, maupun tingkat tinggi yang terhubung langsung dengan kasus kedaruratan itu. Kondisi kedaruratan ini dirancang secara sengaja baik berupa bencana ekologis maupun bencana buatan dan bukan merupakan hasil dari apa yang dikategorikan sebagai bencana alam.
	Pemilik jabatan publik tingkat tinggi yang memberikan kemudahan atau mengesahkan secara diam-diam (menandatangani) terkait izin tambang atau pembukaan lahan hingga berdampak pada kerusakan alam dengan radius lebih dari 10.000 hektar dari pusat lokasi tambang atau total lahan yang dipakai untuk pembukaan hutan.

Catatan:

- **Jika satu lembaga pengadilan di suatu daerah menolak tuntutan dari Observer yang melapor terkait adanya kasus atau kejadian korupsi, maka Observer diperkenankan untuk melapor**

ke daerah lain selain daerah domisili atau wilayah terjadinya kasus. Misalnya jika terjadi kasus korupsi oleh pejabat publik dari daerah A, dan pengadilan wilayah A menolak tuntutan kasus itu karena dugaan persekongkolan, maka Observer tetap dapat melapor ke wilayah lain selain daerah A dan pihak penyelidik dari daerah lain tetap dapat menyelidiki kasus yang terjadi. Pelapor tetap diperbolehkan untuk melapor berkali-kali ke lembaga hukum daerah lain jika laporan tersebut sudah berkali-kali tidak ditanggapi oleh sejumlah lembaga daerah yang enggan menindaklanjuti laporan.

- **Semua lembaga hukum dalam sistem Supervalue adalah lembaga independen, yang berarti semua lembaga tidak terikat oleh pemerintah, negara, korporasi, atau kepentingan manapun yang dapat menyetir dan mengendalikan meskipun satu lembaga dari satu daerah. Ditambah masing-masing lembaga dari suatu daerah adalah lembaga yang berdiri sendiri dan tidak terikat dengan lembaga dari daerah lainnya, meskipun menangani kasus yang sama. Penolong dalam anggota lembaga hukum adalah berasal dari penolong sukarela praktisi ahli dalam bidang hukum, dan gaji (atau penilaian) mereka berasal dari Observer lain, bukan pemerintah.**
- **Lembaga hukum baru boleh dibentuk, tetapi tidak boleh dihapus, dibubarkan, maupun diberhentikan atas alasan apapun, baik oleh masyarakat atau Observer dengan kuasa tertinggi manapun. Mau sejelek, seburuk, dan sehina apapun reputasi dari sebuah lembaga di suatu daerah lembaga tersebut tetap tidak boleh dibubarkan.**
- **Jika Observer yang terhukum ternyata memiliki pembaharuan kasus yang lebih parah daripada apa yang sudah ditetapkan pengadilan sebelumnya, setelah persidangan usai dan vonis sudah dijatuhkan, setelah ditemukan bukti, petunjukan, atau informasi baru apapun yang memperbaharui hasil kejahatan, maka sidang ulang dapat dimulai kembali dan Observer terhukum tetap mendapatkan peningkatan kategori Enva berdasarkan berat kasus mereka. Misalnya seorang koruptor sebelumnya sudah mendapat vonis Enva merah, tapi ternyata muncul bukti baru yang menguatkan kasus kejahatan pelaku menjadi Enva biru, maka koruptor yang sebelumnya sudah mendapatkan Enva merah akan ditingkatkan sepenuhnya menjadi Enva biru setelah pengadilan ulang dilaksanakan.**
- **Prinsip pembalikan Enva (pemurnian Enva menjadi Alenva secara langsung) juga dapat diberlakukan seketika jika Observer yang terhukum ternyata berhasil terbukti Tidak Bersalah setelah mendapatkan pembaharuan petunjuk atau informasi terbaru dalam penyelidikan. Sidang ulang dapat dilaksanakan untuk menerangkan bukti ketidakbersalahan serta dapat membatalkan vonis terhukum kepada Observer yang bersangkutan. Tetapi nilai Enva yang sudah diberikan dari Observer lain tatkala masa penebusan berlangsung tidak akan**

dihapus atau dilenyapkan, melainkan langsung dimurnikan menjadi Alenva.

- **Investigasi dan penyelidikan tetap dapat terus dilakukan meskipun Observer terdakwa atau terhukum sudah divonis dan sudah menjalankan persidangan. Investigasi ditujukan untuk menggali lebih dalam dan mendapatkan informasi atau pembaharuan bukti terbaru terkait kasus Observer yang menjalani hukuman. Investigasi dan penyelidikan baru akan ditutup secara total setelah Observer terhukum berhasil menyelesaikan masa hukuman dan memurnikan semua Enva kembali menjadi Alenva, serta sudah mendapatkan kebebasan secara resmi dari pihak pengadilan.**
- **Investigasi dan penyelidikan yang sudah ditutup tidak boleh dibuka kembali atas alasan apapun, bahkan meskipun seandainya bukti, petunjuk, atau informasi terbaru ini baru didapatkan setelah masa hukuman Observer pelaku sudah lama usai. Semua pembaharuan informasi hanya akan menjadi data tambahan tanpa membuat Observer bersangkutan kembali mendapatkan hukuman.**
- **Pengecualian jika informasi atau bukti terbaru didapatkan dari hasil penyelidikan terlarang yang sudah ditutup (investigasi yang dilakukan secara ilegal atau diam-diam) dan ia terkait dengan kematian Observer lain sebagai korban tutup mulut atau pembungkaman, maka pengadilan untuk pelaku dapat dimulai kembali. Tetapi pengadilan yang dibuka bukan untuk mengadili kasus korupsi, melainkan kasus pembunuhan dan penutupan informasi paksa dengan cara menghilangkan nyawa, dengan kasus korupsi yang bisa menjadi motif dan deliknya.**

Ketentuan ini diberlakukan untuk para Observer bukan diharuskan berdasarkan semua kriteria yang mesti dimasukkan agar Observer memenuhi syarat tingkatan Enva. Observer sebagai pelaku Enva di atas cukup melakukan satu tindakan dari ketentuan saja agar vonis dapat berlaku dan mereka dapat dihukum dan diadili dalam persidangan jika terdapat pelaporan yang terjadi dari Observer lain yang menuntut mereka. Satu ketentuan tidak hanya berlaku untuk satu Observer, melainkan untuk semua pihak atau siapapun yang terlibat sesuai dengan tingkatan ketentuan di bawah. Semakin ke bawah dari daftar di atas maka semakin berat pula tuntutan kasus dan polemik korupsi yang terjadi di masyarakat, semakin besar pula Enva yang didapatkan, serta semakin berat dan lama upaya untuk penebusannya.

Kasus korupsi bukanlah kasus tunggal dan sepihak. Paling sering kasus ini terjadi secara sistemik dan orang-orang yang melakukan korupsi seringkali tidak sadar bahwa mereka sedang melakukan korupsi. Biasanya mereka menormalisasi atau terbiasa dengan kondisi yang membuat kasus-kasus

korupsi terjadi, apalagi di tengah jabatan dan kekuasaan yang begitu menggoda agar memiliki kekayaan lebih banyak jelas individu merasa "pantas mendapatkan lebih banyak daripada yang seharusnya". Di negara yang katanya kasus korupsi lebih sedikit (biasanya diklaim sebagai negara yang lebih maju), bukan berarti tidak ada celah untuk korupsi. Tetapi mereka melegalkan beberapa kasus khusus sebagai pengecualian karena saking tidak ada solusinya atau hukum yang dimanipulasi sedemikian rupa agar tindakan korupsi halus dibuat seolah-olah sah di mata hukum, dan benar secara moral.

Contohnya seperti *Lobby* di Amerika. Dikatakan bahwa di Amerika pihak pengusaha atau kepentingan manapun yang melobi pemerintah atau pejabat selama kampanye disahkan dan diperbolehkan, asalkan ada transparasi atau kegiatan lobi ini diketahui oleh banyak pihak. Lobi dilakukan dengan cara membayar pemerintah untuk membuat kebijakan tertentu yang mengakomodasi mereka, mirip seperti izin tambang atau izin pembukaan lahan, yang membedakan adalah korporasi yang seringkali menyetir atau mengarahkan kebijakan agar dibuat lebih menguntungkan mereka. Secara hukum itu legal di Amerika tetapi secara moral tentu dipertanyakan, karena kalau pihak yang melobi adalah pihak yang membayar lebih banyak maka kebijakan dan peraturan akan dibuat bukan untuk menciptakan keadilan atau demi kepentingan rakyat tetapi demi segelintir elit yang ingin terus menambah kekayaan. Seringkali kebijakan yang dibuat justru semakin mempersempit ruang untuk orang miskin yang ingin memperbaiki hidup mereka.

Sementara di China, sama seperti kasus lucu gratifikasi di atas adalah salah satu kemungkinan yang terjadi di sana, korupsi seringkali justru dikatakan berlaku secara bias sesuai dengan kepentingan politik dan status atau peran pelaku dalam jabatan. Kita selalu merasa kagum dengan negara China karena sering beredar kabar atau informasi di artikel berita dari sana banyak banyak koruptor kelas kakap yang dihukum mati. Tetapi banyak dari kita yang tidak tahu bahwa elit yang dihukum mati di China bukan karena ingin menciptakan keadilan, melainkan demi stabilitas dan kepentingan politik di sana. Siapapun yang beralih menjadi pihak oposisi CCP alias partai komunis di China akan langsung dilabel sebagai koruptor dan segala harta kekayaan akan diselidiki. Dengan kata lain pihak-pihak yang dihukum mati bukan hanya pihak yang sudah melakukan korupsi, tetapi juga pihak yang menjadi oposisi dalam politik China.

Penduduk China sendiri berujar bahwa korupsi adalah tindakan wajar dan sering dilakukan di China. Dalam skala kecil saja, di lingkup masyarakat kecil, pengendara di sana masih sering menyogok kepolisian yang ingin menilang mereka karena melanggar peraturan. Itupun pelanggarannya dicari-cari, bukan pelanggaran umum yang disepakati. Jadi kalau Anda naik motor di China, sudah memakai helm, sarung tangan, memasang kaca spion, lampu normal, dan suara knalpot tidak berisik, ketika Anda diberhentikan

oleh polisi Anda agaknya masih bisa kena tilang dengan alasan lain, misalnya rem tidak kuat, roda yang usang dan semestinya diganti, ban yang kempes, bahkan mungkin sampai motor yang dimodifikasi menjadi sedikit norak bisa ikut kena tilang.

Sementara dalam lingkup kesehatan, di rumah sakit, sering ada kompensasi berupa "amplop merah tambahan" yang diberikan kepada dokter di sana dari keluarga pasien yang dirawat di rumah sakit, biasanya diberikan setelah imlek atau tahun baru China. Tujuan diberikan amplop ini adalah sebagai 'stimulus' agar para dokter bisa lebih memprioritaskan pasien dari keluarga mereka sendiri untuk diobati daripada pasien-pasien lain di rumah sakit. Jelas stimulus semacam ini tidak dibenarkan secara moral di China, tapi sayangnya sudah menjadi kebiasaan dan justru nyaris tidak pernah dituntut ke ranah hukum (karena kedua pihak sama-sama diuntungkan, jadi buat apa melapor?).

Maka China bukanlah negara yang ketat untuk kasus korupsi, melainkan negara yang ketat untuk dukungan dan keberpihakan dalam politik. Masyarakat China kebanyakan sampai pesimistis mengatakan bahwa korupsi sudah menjadi hal lazim, selama uang hasil korupsi dipakai untuk membangun negara atau untuk menciptakan kontribusi yang luar biasa untuk perkembangan negara China, maka sejumlah korupsi tetap diizinkan dan dibiarkan selama bukan oposisi. Sekalipun melapor, mungkin tidak akan ditanggapi, dan kalaupun ditanggapi, penyelidikan akan ditarik-ulur atau terkesan main-main.

Lantas, bagaimana dengan negeri kita sendiri? Sama seperti di China, kita sudah sepakat bahwa negeri ini "lumbung padi untuk para pejabat serakah" di mana kasus korupsi nyaris dianggap sebagai kasus lazim. Apalagi ditambah dengan vonis hukum yang benar-benar ringan dan seolah "tidak ada gunanya" untuk bisa memberikan rasa takut bagi koruptor atau setidaknya penyesalan ketika menjadi tahanan. Di negeri kita hukuman untuk maling ayam bahkan bisa lebih kejam daripada vonis hukuman untuk seseorang yang korupsi lebih dari 2 milyar. Maka dari itu korupsi dianggap sebagai surga dunia di negeri kita, meskipun dengan resiko akan dimusuhi masyarakat dan dipenjara untuk waktu yang singkat, selama tetap menguntungkan diri sendiri atau kerabat terdekat, kenapa tidak?

Anda tidak percaya bahwa hukuman untuk para koruptor di negeri kita itu tidak adil? Saya berikan data terkait kasus korupsi menteri agama (menag) sejak era reformasi dulu sampai kasus terbaru saat ini, saya unduh dari Instagram Kompas.

Deretan kasus korupsi dari menteri agama di negeri ini. Anda bisa lihat “motif” korupsi dari dua kasus sebelumnya terkait dengan penggunaan dana publik untuk kepentingan pribadi. Karena pada dasarnya, peningkatan jabatan juga berarti peningkatan kualitas hidup, dan berarti juga peningkatan biaya atau tagihan. Maka jabatan pun dipakai untuk membayar tagihan, mempertahankan kualitas hidup elit dan kemewahan. Bahkan sekalipun pejabatnya adalah dari kalangan agamawan sendiri. Sumber: Instagram, akun Kompas.com

Bahkan menteri agama yang seharusnya menjadi fondasi atau teladan moral bagi urusan umat beragama di negeri ini saja justru terlibat dalam kasus penyalahgunaan dana demi pemuasan kebutuhan pribadi. Di zaman sekarang, kasus-kasus kejahatan elit bukan lagi soal tindakan kejahatan sekelas mafia, pembunuh, atau penjajah dan diskriminasi rasial, melainkan soal pemanfaatan sumber daya dan kekayaan yang sewenang-wenang. Para pelakunya tidak lagi berlindung di balik ideologi, melainkan di balik hukum

dan lembaga yang menaungi mereka. Kasus-kasus kejahatan kaum elit lebih sering dibongkar bagian oleh bagian atau orang dalam dari elit itu sendiri, melainkan pihak luar yang mengendus adanya kebusukan atau cela dari tindakan mereka. Misalnya presiden kedua kita, Soeharto yang didaulat sebagai orang paling korup dalam sejarah bukan dilabeli berdasarkan survei atau lembaga dalam negeri melainkan pihak luar yang mencoba menyelidikasi kasus atas penyimpangan kekayaan presiden berdasarkan perilaku mereka. Kalau survei semacam itu dilakukan di negeri ini, maka pihak yang mengadakan survei lah yang akan diancam dan diteror untuk mengeliminasi atau menghapus survei yang dibuat. Di zaman Soeharto, segala hal dikendalikan, bahkan media massa dan arus penyebaran informasi, maka dari itu kasus korupsi dan kejahatan Soeharto baru terbongkar secara hebat setelah kemunduran Soeharto dari jabatannya. Karena ia tidak punya kuasa lagi untuk terus mempertahankan dan menyembunyikan kejahatannya. Kasus 1MDB yang terkenal di Malaysia juga baru terbongkar setelah gagalnya Najib Rhazak dalam pemilu di sana. Dengan kata lain, bahkan hukum pun juga bisa diatur sesuai kepentingan siapa yang berkuasa.

Dari kasus korupsi di atas, ketidakadilan dalam hukum terjadi pada kondisi ketika vonis atau tebusan tak sesuai dengan jumlah kerugian yang diterima masyarakat. Hukumannya justru dikatakan terlalu ringan untuk sekelas pejabat tinggi, sehingga banyak akhirnya dari masyarakat yang menganggap bahwa korupsi di negeri tidak akan pernah hilang karena memang vonis dan pengadilannya sendiri dalam undang-undang tidak pernah adil sejak awal.

Maka komentar-komentar di sosial media terkait kasus korupsi di akun berita tertentu pasti lebih sering menyuarakan ketidakadilan di negeri ini terkait vonis dan hukuman yang diterima koruptor, yang kenyataannya bahkan orang paling awam soal hukum sekalipun tahu bahwa vonis hukum mereka sangat ringan dan terbilang tidak efektif sama sekali untuk membuat penguasa takut dan enggan untuk sedikit saja korupsi. Maka korupsi bukan lagi menjadi kasus langka, tapi penyakit tahunan yang pasti selalu ada dan mewabah, dari institusi paling kecil sampai paling elit, selama ada sistem kelembagaan yang memercayakan uang kepada pihak tertentu yang menjadi penguasa atau pemerintah, maka ada kemungkinan uang itu akan disalahgunakan atau berpindah tangan tanpa ada kontribusi untuk memperbaiki negeri.

Berita tentang korupsi selalu menjadi bahan sindiran bagi para pengguna sosial media bukan untuk mengejek pelakunya, tetapi untuk mengejek sistem pengadilan dan yurisdiksi beserta undang-undang yang isinya tidak pernah membuat koruptor dan calon-calon koruptor merasa jera atas tindakan mereka. Selama undang-undang masih dibuat oleh sekelompok elit yang katanya “mewakili rakyat” maka selama itu pula celah hukum dan ketimpangan secara halus (yang justru malah disadari terang-terangan oleh masyarakat, sekalipun berusaha disembunyikan) tetap dapat diterapkan agar memuluskan para pejabat untuk tetap bisa korupsi diam-diam.

Sepanjang periode negeri ini sejak era reformasi pasti selalu ada pejabat tinggi setingkat menteri yang tersangkut kasus korupsi. Dari kebijakan umum soal pengadaan barang tertentu atau pembangunan sarana dan prasarana publik, bahkan sampai ke kebijakan yang darurat, suci, dan penting juga bahkan turut ikut dikorupsi.

Setiap presiden punya menteri dengan rekam jejak gelap korupsi versi mereka sendiri. Sumber: Instagram, akun Kompas.com

Mulai dari suap, kesalahan pengaturan kebijakan, penyelewengan dana, penambahan kuota secara rahasia, pemberian izin yang melampaui batas, pemerasan atas nama penguasa, penyalahgunaan uang untuk kepentingan pribadi, semua khatam hadir pada banyak posisi menteri, hingga yang terparah sampai penyelewengan dana bantuan yang mestinya diberikan kepada masyarakat kecil saat masa Covid-19 sebelumnya.

Dari semua daftar ini yang paling sering terjadi tentu saja adalah kasus suap. Karena birokrasi di negeri ini sungguh sulit dan ribet, membutuhkan kepengurusan yang demikian panjang dan berbelit maka pihak korporasi, perusahaan, lembaga, atau komunitas dan organisasi tertentu terpaksa ‘memuluskan’ kepentingan mereka dengan menyogok atasan yang lebih tinggi. Tentu saja birokrasi rumit di negeri ini bukan efektivitas maupun efisiensi kebijakan dan pengelolaan negara, tetapi memang untuk menambah kekayaan dan pundi-pundi kas negara dengan skenario *access money*. Kalau Anda tidak punya kenalan di pemerintahan, maka Anda hanya akan bisa mendapat izin atau dipermudah perizinan kompleks yang menimbulkan polemik di masyarakat dengan cara memakai ‘uang pelicin’ untuk mempermudah pembuatan izinnya.

Tapi yang jelas, sistem ekonomi benar-benar memudahkan penguasa dan para pejabat untuk seenaknya bermain *abuse of power* terkait kebijakan yang berurusan dengan finansial. Selama tidak ada transparansi atau kejelasan ke mana aliran dana publik pergi dan akuntabilitas tentang apakah para pemimpin dapat mempertanggungjawabkan aliran dana yang dipercayakan kepada mereka dengan tepat, maka selama itu pula korupsi akan terus ada. Dan informasi adalah kunci untuk mencegah terjadinya penyimpangan dana secara diam-diam, itulah sebabnya kasus korupsi paling sering terjadi di negara yang media massa maupun media sosialnya dibatasi dan dikontrol ketat. Tapi meskipun sudah ada transparansi dan akuntabilitas, seringkali bahkan data dan hasil dalam laporan amat sangat jauh berbeda dengan kondisi asli di lapangan karena laporan administrasi sangat mudah dikelabui dan dimanipulasi, apalagi kalau jumlah administrasi, proposal, dan laporannya banyak. Demokrasi di zaman sekarang membuat dunia menjadi semakin ruwet, dan bukannya membuat kondisi semakin membaik atau semakin adil tapi justru malah semakin ribet dan membuat pemerintah kian tak terpercaya di mata masyarakat. Tapi akar masalahnya bukan ada di

demokrasi atau pemerintahan, melainkan di sistem keuangan dan ekonomi yang dipakai sebagai alat tukar. Ekonomi membuat kegiatan pekerjaan dan aktivitas apapun yang terkait dengan sumber daya, pembangunan, dan perkembangan lanjutan terhadap material menjadi lambat dan ditarik ulur atas nama perdagangan dan alat tukar, selama tidak ada dana yang masuk maka semua kerja sama bentuk apapun akan sia-sia. Jadi korupsi, upaya untuk menambah pundi-pundi uang dalam aktivitas apapun yang bersifat membangun dan mengembangkan, adalah dispesialisasikan untuk peningkatan aspek ekonomi semata, bukan kebermanfaatan, sehingga memang rentan sekali dikorupsi karena salah pemanfaatan.

Mari saya berikan contoh bagaimana dana publik (yang biasanya dari pajak atau hutang luar negeri) bisa membuat pejabat mengalami dilema dalam pemanfaatan dan tujuannya dalam membangun negara. Anda adalah seorang presiden, punya dana sekitar 3.000 trilyun untuk bisa dipakai dalam membangun fasilitas negeri dan pelayanan masyarakat. Anda punya pilihan, berdasarkan janji politik dan kampanye yang sudah Anda kibarkan berkali-kali dalam pidato sebelum Anda terpilih, bahwa Anda akan membangun kereta cepat untuk umum di kawasan perkotaan paling padat demi mengurangi kemacetan jika terpilih, ditambah Anda juga akan membangun ribuan sekolah di daerah pedalaman agar anak-anak bisa bersekolah secara gratis sampai tamat SMA.

Masalahnya, 3.000 trilyun ini adalah total biaya atau akumulasi untuk sumber pendanaan yang hanya bisa dipakai menyelesaikan satu kebijakan atau janji saja dari berbagai janji yang sudah Anda buat saat itu. Anda kini telah terpilih jadi presiden, dan sekarang Anda mesti memilih satu, apakah uang negara yang hanya sebesar itu akan dipakai untuk membangun kereta cepat ataukah untuk membangun ribuan sekolah baru? Jawabannya ini tentu tergantung pada prioritas Anda nantinya setelah menjabat sebagai presiden. Masalahnya, setelah jadi presiden, pasti Anda akan mudah ‘direcoki’ oleh orang-orang berkepentingan yang saat itu sudah susah-payah membantu dan menolong Anda membiayai kampanye demi memenangkan pemilu. Tentu Anda harus membalas budi mereka. Karena kalau tidak balas budi, mereka akan berbalik menjadi oposisi dan menyerang Anda habis-habisan selama Anda menjabat (bahkan meskipun kebijakan Anda sudah tepat, mereka tetap akan mencari celah untuk menyerang dan mengejek berbagai kebijakan Anda, berusaha mencari-cari kelemahan Anda).

Karena Anda adalah seorang yang idealis, baik sebelum menjadi presiden dan juga setelah Anda jadi presiden, Anda memutuskan untuk memilih membangun ribuan sekolah baru. Anda umumkan rencana Anda ini dalam pidato kenegaraan, semua orang bertepuk tangan, meriah sekali, masyarakat yang menonton pidato Anda di sosial media pun ikut terharu. Tapi apakah semuanya akan berjalan dengan mulus? Jelas tidak.

Beberapa jam Anda setelah Anda pidato Anda akan didatangi oleh menteri dan analis kebijakan serta tokoh-tokoh politik (maupun partai) yang saat pemilu dulu mendukung Anda mati-matian. Sambil tetap menyanjung dan menghormati Anda, mereka pasti akan mulai mengkritik kebijakan Anda bahwasanya kalau membangun sekolah sebagai kebijakan yang pertama kali Anda buat, adalah keputusan yang bodoh sebagai kepala negara baru. Anda dikatakan kurang berpengalaman dalam urusan kenegaraan dan ekonomi, kata mereka dengan nada sesopan mungkin dan sangat rendah hati. Anda bertanya kenapa mereka bisa berpikir begitu?

Mereka mulai menjelaskan panjang lebar, berjam-jam, sampai Anda sendiri pun muak mendengar suara mereka yang monoton dan penjelasan yang ribet dan sulit dimengerti. Tapi Anda paham poin pentingnya, kebijakan membangun sekolah baru tidak menguntungkan secara langsung terhadap ekonomi dan justru malah bisa merugikan negara. Karena negara mendapatkan dana dari pajak, dan pajak itu digunakan untuk membiayai sekolah-sekolah negeri, maka kalau ribuan sekolah negeri dibangun, jelas akan ada pembagian pajak baru lagi untuk tambahan sekolah-sekolah baru itu, dan jelas anggaran untuk sekolah-sekolah lama akan dipotong, berbagi dana dengan sekolah-sekolah baru (karena penerimaan pajak tidak punya peningkatan signifikan dibanding pembangunan fasilitas negeri yang baru). Kalau sekolah baru dibangun, sementara penerimaan pajak belum ada peningkatan yang sebanding, jelas negara akan tertatih-tatih membiayai sekolah baru yang sudah dibangun itu. Belum biaya akomodasi murid, belum biaya guru, belum biaya dan tunjangan fasilitas, belum biaya perawatan sarana dan prasarana akademik, belum lagi buku-buku dan pembelajaran untuk edukasi, semua dana dimasukkan dan diperhitungkan sebagai biaya atau anggaran tambahan baru. Ditambah lagi dengan anggaran sekolah lama yang juga ikut membengkak karena mesti bersaing dengan sekolah-sekolah baru dalam merekrut murid dan guru.

Apalagi pembangunan sekolah negeri adalah kebijakan publik yang tidak sedikitpun memberikan keuntungan ekonomi bagi negara. Tak secara langsung, paling tidak. Apa yang bisa dilakukan sekolah untuk memberikan keuntungan dan menambah kas negara? Memungut uang dari biaya SPP anak sekolah? Memotong gaji para guru dari upah yang sudah ditetapkan? Melenggangkan pajak bumi dan bangunan untuk setiap sekolah? Memaksa para murid untuk berhutang lewat SPP tinggi dan memaksa mereka untuk membayar nanti di masa depan setelah punya pekerjaan (*student debt*)? Jelas tak bisa. Dari kebijakan sebelumnya sekolah sudah gratis ditambah gaji para guru (yang jumlah gurunya banyak sekali) mustahil untuk dikurangi lebih jauh karena sudah sangat sekarat. Kebijakan lain kalaupun diberlakukan juga hanya akan menjatuhkan kepercayaan publik pada Anda. Benar, tidak ada keuntungan apapun secara *reciprocal* (timbal-balik) dengan pembangunan-pembangunan sekolah negeri yang baru, selain peningkatan

citra positif Anda sebagai presiden di mata masyarakat. Sekolah-sekolah itu hanya akan menjadi beban untuk pembiayaan dan anggaran negara.

Agak lain cerita kalau berkaitan dengan kereta cepat. Para politisi yang berbincang dengan Anda bilang bahwa kebijakan pembangunan kereta cepat sebagai kebijakan pertama bisa lebih menguntungkan ekonomi ditambah membuat kas negara jadi balik modal, kata mereka. Anda sadar bahwa mereka sedang mencoba untuk menghasut Anda, tetapi apa yang mereka katakan memang masuk akal. Anda tak ingin mengambil resiko dibenci masyarakat atau presiden setelahnya nanti karena menambah beban tanggungan negara sementara profit negara hanya segitu-gitu saja. Mereka berkata kalau seandainya Anda membangun kereta cepat, penjualan tiket dan iklan yang ditampilkan di sekitaran stasiun bisa menambah pemasukan untuk negara karena perusahaan kereta api juga termasuk perusahaan milik negara. Partner politik Anda mencoba menghitung (mengarang) penghasilan yang didapatkan negara selama setahun jika seandainya mereka menjual paling tidak 2000 tiket per hari ditambah masuknya bisnis-bisnis periklanan yang menguntungkan perusahaan kereta. Dalam setahun anggaplah Anda bisa mendapat 28 trilyun, hasut mereka. Bandingkan dengan membangun ribuan sekolah baru yang mungkin justru malah merugi ratusan trilyun per tahun hanya untuk membiayai mereka. Semakin masuk akal, Anda semakin terpengaruh dan mulai berubah pikiran. Tapi Anda masih ragu, idealisme masih kokoh membatu di kepala Anda meskipun mulai retak, anak-anak bangsa harus dicerdaskan lebih dulu, batin Anda.

Melihat Anda yang masih dalam keragu-raguan, mereka semakin menjadi-jadi menghasut Anda. Bayangkan jika kereta cepat berhasil dibangun lebih dulu di pusat kota, maka negara kita tidak akan lagi dipandang rendah oleh negara lain, karena negara maju selalu identik dengan kepemilikan kereta cepat, tutur mereka. Semakin maju negaranya, semakin cepat pula keretanya. Karena kereta inilah yang merupakan identitas keteraturan dan harmoni suatu bangsa, negara yang paling maju berlomba-lomba untuk mengembangkan kereta tercepat yang paling efektif mengantarkan penduduk yang tinggal di kawasan elit, hal ini terkait dengan kenyamanan. Maka semakin nyaman kondisi sebuah negara semakin besar pula investasi yang masuk dari perusahaan asing di luar negeri untuk membuka cabang di negara kita, yang pastinya juga akan menambah lapangan pekerjaan. Mereka menghubung-hubungkan hal yang sebelumnya tidak ada hubungannya dengan kehadiran kereta cepat menjadi seolah-olah hal itu akan terpengaruh dan meningkat signifikan lewat kehadiran kereta cepat itu, termasuk soal peningkatan pembayaran pajak, harga properti nasional yang naik, rusunawa yang mulai diminati di pusat kota, harga tanah negara yang bakal makin naik terutama di pusat kota karena makin dibutuhkan sehingga ketika perusahaan swasta atau asing menyewa tanah negara ini maka kas negara juga akan bertambah banyak, dan sejenisnya. Pusing kepala Anda mendengarnya. Tapi semua intinya itu berkutat pada satu hal: Peningkatan

atau Pertumbuhan Ekonomi. Anda menyadari bahwa semua perkataan mereka adalah hasutan untuk menghancurkan idealisme Anda, karena bagi mereka membangun sekolah tidak ada untungnya sama sekali. Anda mulai paham kenapa demikian sulit untuk tetap teguh berjuang pada kebaikan bahkan meskipun sudah jadi presiden. Ekonomi adalah halangan terbesar untuk keberhasilan penyuburan tindakan kebaikan, karena ekonomi selalu berkutat pada untung semata, bukan manfaat.

Akhirnya setelah berjam-jam kena khotbah begini-begitu, yang bagi Anda rasanya seperti berhari-hari, Anda pun menyerah pada keputusan mereka. Anda akhirnya setuju untuk mempertimbangkan membangun kereta cepat lebih dulu daripada sekolah baru di pedalaman. Ekonomi mesti lebih diprioritaskan. Maka pada pidato berikutnya Anda mengumumkan perubahan kebijakan ini kepada khalayak publik, tentu saja masyarakat dan media atau pers tercengang dengan keputusan Anda. Baru sehari Anda percaya diri untuk membangun sekolah tiba-tiba keputusan itu batal dan diganti dengan pembangunan kereta cepat. Padahal ribuan anak-anak di pedesaan yang tak bisa sekolah ketika mendengar informasi ini di radio menangis bahagia, mereka akhirnya bisa bersekolah dengan gratis setelah sekolah baru dibangun, tapi kebahagiaan itu batal seketika, berubah menjadi tangis pilu, harapan yang runtuh di tengah kemelaratan ekonomi daerah paling terisolir. Anda sudah mencoba untuk tegar, dan menjelaskan berbagai keuntungan ekonomi apa yang didapatkan nantinya ketika kereta cepat dibangun lebih dulu di pusat kota. Anda tetap berjanji untuk membangun sekolah baru di pedalaman, tetapi bukan sekarang, kata Anda. Anda tetap optimis kalau kebijakan ini pasti berhasil, karena Anda merasa bahwa Anda sudah punya partner dan dukungan politik yang paham akan situasi ekonomi negeri ini sekarang, serta rancangan atau gambaran masa depan yang lebih realistis, dan karena lebih banyak dari partner politik dan koalisi Anda yang mendukung pembangunan kereta cepat daripada mendukung pembangunan sekolah, maka mereka pasti benar secara kumulatif, pikir Anda. Tanpa Anda sadari, untuk pertama kali dalam media massa dan sosial media, masyarakat beserta netizen mencap atau melabeli Anda sebagai presiden yang plin-plan, mudah disetir, dan berkepribadian ganda, tetapi Anda tidak tahu semua istilah-istilah itu karena Anda tak pernah dengar dan tak pernah diucapkan langsung di depan muka Anda. Bawahan Anda sibuk menjilat, memuji, dan menjunjung tinggi Anda setelah mengumumkan perubahan kebijakan itu dengan tegas. Setelah semua kejadian ini pun, Anda masih tetap percaya diri bahwa masyarakat masih mendukung Anda.

Kemudian berbulan-bulan pun berlalu. Anda sudah menargetkan bahwa pembangunan kereta cepat akan selesai dalam 11 bulan, karena Anda memakai jumlah tenaga kerja atau pekerja konstruksi berpengalaman yang membangun jalur kereta cepat dengan panjang 200 km lebih jauh lebih banyak daripada jumlah pekerja rata-rata di negara lain. Tapi anehnya, sudah 15 bulan berlalu dan bahkan seperempat dari rute kereta saja masih

belum selesai dibangun, nyaris dua per tiga baru kerangka tulang beton saja yang berdiri tegak sambil berjejer, dengan warna putih mencolok setinggi nyaris sepuluh meter layaknya pilar dalam Parthenon Yunani. Kenapa pengerjaannya lambat sekali? Pikir Anda. Setelah Anda bertanya ke para menteri, tokoh cabinet, dan rekan sepolitik sekoalisi Anda, mereka berkata bahwa memang pengerjaan pembangunan kereta cepat jauh lebih rumit daripada pengerjaan rel kereta api biasa. Karena melibatkan banyak sekali teknisi, maka komando atau arahan yang diberikan benar-benar rumit dan kompleks, kata mereka. Ditambah lagi dengan iklim di negeri ini yang berada di khatulistiwa, panas menggelegak, maka para pekerja tidak bisa bekerja lebih lama daripada rata-rata pekerja di luar negeri, mereka mudah merasa lelah, ujar mereka mencari beribu-ribu alasan. Masuk akal, batin Anda.

Publik pun mulai merasakan kejanggalan. Sudah hampir dua tahun berlalu tapi pembangunan kereta cepat masih belum setengahnya juga selesai dikerjakan. Dikatakan negara lain hanya butuh waktu tiga bulan saja hanya untuk menyelesaikan rute sejauh 400 km lebih antar-kota bagi pembangunan kereta cepat mereka, dan bahkan beberapa pekerja dan teknisi yang membangun di sini juga didatangkan dari luar negeri sana, termasuk juga isi keretanya sendiri. Dalam wawancara publik, Anda sering ditanyai oleh wartawan maupun tokoh masyarakat yang numpang lewat soal kapan kereta cepat ini selesainya. Anda bilang sedang berusaha dikebut. Mereka lalu bertanya lagi kapan pula Anda mulai membangun sekolah negeri baru yang sudah Anda janjikan, kalau begini caranya dalam satu periode jabatan Anda yang hanya lima tahun sekolah baru tidak akan terkejar untuk dibangun, dan Anda hanya bisa menyelesaikan proyek kereta cepat saja, kata mereka. Berkali-kali Anda berusaha meyakinkan masyarakat kalau kereta cepat dan sekolah baru pada akhirnya akan selesai bersamaan ketika periode Anda selesai.

Lantas dua setengah tahun pun berlalu, Anda sudah setengah jalan dari satu periode masa jabatan Anda, tetapi rute kereta cepat baru masih selesai setengah lebih sedikit, itupun baru jalurnya, belum soal pembangunan peron atau stasiun. Anda juga mulai merasa kejanggalan, tetapi Anda percaya pada kabinet-kabinet dan menteri-menteri Anda bahwa mereka sudah berusaha sekeras mungkin mempercepat pembangunan kereta cepat. Padahal jumlah kabinet Anda adalah salah satu yang terbanyak di dunia, tetapi kenapa justru penyelesaian proyek dan penjalanan kebijakan masih tetap lambat. Kini Anda berkali-kali menekankan dalam pidato Anda bahwa pembangunan kereta cepat harus dikebut, usahakan selesai dalam tiga tahun, demikian isi pidato Anda dengan berapi-api.

Akhirnya setelah tiga setengah tahun barulah pembangunan kereta cepat selesai. Satu bulan setelahnya Anda menjadi orang pertama yang meresmikan pembukaan kereta, dan Anda pula orang pertama yang menaiki kereta konsumen atau penumpang yang membayar. Nyaman sekali, puji batin Anda ketika bergerak di dalam kereta sambil duduk di kursi

penumpang bersama dengan sejumlah menteri Anda yang ikut dalam perjalanan. Anda sudah membuat keputusan yang tepat, pikir Anda.

Tapi ternyata, di sinilah *plot twist*-nya. Anggaran untuk *maintenance* atau pemeliharaan kereta cepat ternyata Lebih Besar daripada biaya keuntungan yang didapatkan dari pengoperasiannya. Dalam setahun Anda bisa untung nyaris 50 trilyun dari keberangkatan penumpang dan pemasangan iklan di peron maupun di dalam kereta, tapi biaya *maintenance* bahkan lebih dari 65 trilyun per tahun. Dari sini saja negara sudah merugi 15 trilyun lebih, padahal menteri Anda sudah mengatakan bahwa ada keuntungan besar yang didapatkan dari pembangunan kereta cepat, tapi kenapa malah merugi? Anda bertanya kepada para kabinet Anda, mereka bilang bahwa memang begitulah tahun-tahun pertama dari pengoperasian kereta, pasti rugi. Nanti seiring meningkatnya popularitas kereta cepat makin banyak pula yang naik kereta cepat, makin besar pula pendapatannya nanti. Anda mengangguk-angguk setuju, betapa mudahnya Anda dipengaruhi oleh alasan yang dibuat kabinet Anda karena Anda terlalu mempercayai bawahan Anda.

Pada akhirnya, bahkan setelah sepuluh tahun berlalu, negara tetap merugi dari pengoperasian kereta cepat bahkan keuntungan yang diterima tak pernah sekalipun sebanding atau bahkan melebihi biaya pemeliharaan ditambah urusan-urusan lain yang bakar duit negara. Anda baru saja membangun beban negara baru. Anda lupa bahwa semakin tua umur kereta dan stasiun yang dibangun, meskipun itu adalah kereta cepat, maka semakin mahal biaya *maintenance* atau perbaikan kerusakan dan pemeliharaan lain, maka semakin besar pula jadinya pengeluaran negara. Di mata media, Anda dicap sebagai 'presiden kereta' karena dari semua kebijakan yang sudah Anda janjikan, hanya satu yang berhasil Anda lunasi, itupun tetap membuat negara rugi. Di sosial media Anda diejek untuk selalu terangsang dan bergairah (secara seksual) ketika melihat kereta cepat.

Plot twist-nya lagi, ternyata setelah periode Anda selesai dan Anda turun dari jabatan, ternyata mantan menteri Anda yang dulu bekerja bersama Anda dilaporkan atas kasus dugaan korupsi suap atau gratifikasi dalam pembangunan kereta cepat ini. Di masa Anda kasus ini tak dilaporkan karena dia adalah penguasa tertinggi dalam jabatan kabinet di pemerintah sehingga tak ada yang berani melaporkan tindakannya, sementara setelah Anda turun barulah menteri baru dari presiden baru yang dilantik merasakan kejanggalan dari data laporan di lapangan terkait pembangunan kereta cepat yang penuh drama dan tarik-ulur itu. Mantan menteri Anda pun akhirnya ditangkap lembaga pemberantasan korupsi, ditahan sementara, lalu sidang pun dijalankan. Akhirnya dalam persidangan berbagai bukti dihadirkan. Ternyata memang secara sah menteri Anda yang dulu memimpin bagian pembangunan kereta cepat terlibat dalam korupsi, dia pemimpinnya. Jelas Anda tak tahu apapun soal masalah ini, karena menteri Anda itu selama menjadi bawahan Anda dulu senantiasa menyanjung, memuji, dan menjunjung tinggi Anda, serta laporan yang diberikannya baik-baik semua.

Tipikal penjilat, Anda sadar, tapi kalau kerja mereka jujur tak masalah, pikir Anda waktu itu. Sekarang Anda tahu bahwa bawahan Anda pun ternyata juga berbohong, bukan hanya kepada Anda, tetapi juga kepada publik. Anda merasa malu sebagai presiden, karena terpengaruh hasutan bawahan Anda, hingga akhirnya mereka bisa mengendalikan Anda tanpa Anda sadari hanya untuk memperkaya diri mereka sendiri. Tapi nasi sudah menjadi bubur, Anda harus menjalani konsekuensi itu meskipun harus hidup dalam penyesalan. Padahal bukan Anda yang korupsi, tapi karena bawahan Anda mewakili Anda, sehingga masyarakat menuduh Anda sebagai puncak pemimpin yang juga ikut korupsi, walaupun kenyataannya tidak. Kini Anda mesti menghadapi rasa malu seumur hidup karena punya menteri yang terlibat korupsi.

Anda berusaha merasionalisasi keputusan Anda, *denial* dalam istilah psikologi. Kalau Anda masih tetap teguh untuk membangun sekolah-sekolah baru di daerah pedalaman, maka kerugian negara akan jauh lebih besar daripada kasus korupsi kereta cepat yang terjadi itu, ditambah lagi tidak ada keuntungan ekonomi berupa balik modal yang didapatkan secara langsung, tak seperti bisnis kereta cepat. Pembangunan sekolah bukan bisnis, dan negara tak punya kepentingan untuk membangun sekolah baru secepat mungkin di pedalaman, begitulah yang Anda pikirkan. Anda lupa bahwa pembangunan sekolah baru dalam kebijakan negara adalah termasuk investasi jangka panjang. Memang tak menguntungkan langsung, tetapi balasannya untuk negara jauh lebih mulia daripada keuntungan ekonomi yang didapatkan sebagai gantinya.

Dengan membangun sekolah, Anda meningkatkan potensi dari jumlah murid berprestasi ditambah mempertinggi peluang murid yang suatu saat akan sukses di masa depan, mereka pasti akan membalas budi untuk negara suatu saat ketika mereka sudah sukses, berkontribusi untuk negeri dan membayar pajak dengan taat dan tepat waktu. Mungkin bukan sekarang. Mungkin antara dua puluh sampai lima puluh tahun, tapi yang jelas dari semua murid di sekolah baru pasti ada yang unggul dalam belajar dan akhirnya menjadi orang sukses atau kaya, lalu berkontribusi untuk membangun negeri jauh lebih efektif daripada sekadar membangun kereta cepat. Sama seperti kebijakan soal kesehatan, pangan, pertanian, sampai ke nasib para buruh, semua kebijakan yang seolah-olah tak memiliki efek langsung ke keuntungan ekonomi pasti diwujudkan dalam bentuk investasi jangka panjang yang baru terlihat hasilnya puluhan tahun kemudian.

Demikianlah bagaimana polemik prioritas ekonomi vs kesejahteraan selalu menjadi tantangan dan dilema bagi pemimpin dan penguasa antara yang realistis dengan yang idealis dalam kebijakan mereka. Kepentingan politik dan keuntungan jangka pendek selalu berbenturan dengan kepentingan masyarakat dan investasi jangka panjang. Ia selalu terjadi dalam wujud perbandingan, mulai dari pembangunan rumah sakit vs stadion sepak bola, perizinan tambang vs konservasi hutan, renovasi pasar rakyat vs

pembangunan mall baru, membangun jalan tol baru vs memperbanyak jalan arteri, memuluskan jalan rusak vs membangun jalan baru di pedalaman, membangun terminal bus baru vs pembangunan bandara megah, memperluas sawah para petani vs membakar hutan untuk menjadi ladang sawit, pembangunan PLTA (angin) atau PLTS (panel surya) vs pembangunan PLTB (batu-bara), serta memperbanyak rusunawa vs membangun apartemen elit di pusat kota. Semua pilihan itu harus diambil salah satunya saja, sehingga membuat dilema pelik dalam batin setiap penguasa. Akankah ekonomi bisa berjulun mulus dengan upaya untuk menciptakan kesejahteraan dan membuat rakyat lebih bahagia? Jelas bisa, tetapi pemerintah rata-rata tidak mau itu. Karena untuk meningkatkan kebahagiaan, semua pembangunan diwujudkan dalam bentuk investasi jangka panjang dan membutuhkan kesabaran ekstra untuk melihat hasilnya, sementara politikus dan pengusaha ingin mendapatkan keuntungan secara langsung secepat mungkin, tak peduli meskipun bisa merusak alam dan kebahagiaan maupun diwujudkan dalam bentuk keuntungan jangka pendek tapi kerugian jangka panjang. Kita hidup di bumi yang sejak awal menjadi korban penderitaan, dan ekonomi adalah cara menetralisir penderitaan itu, jadi jangan bujuk kami untuk berinvestasi tanpa imbalan karena kami bukan lembaga amal, kata mereka. Akhirnya negara-negara di seluruh dunia sekarang hampir semuanya lebih memprioritaskan kebijakan ekonomi daripada kebijakan lain yang lebih bermanfaat. Itulah kenapa korupsi dalam ekonomi takkan pernah musnah, karena selalu menyangkut dengan keserakahan manusia, dan keuntungan signifikan jangka pendek yang sangat menggoda.

Karena korupsi dalam Supervalue System sudah tidak lagi melibatkan uang di masa depan, melainkan yang lebih sering terjadi adalah penimbunan stok atau penghambatan penyebaran logistik dengan tujuan untuk menciptakan kelangkaan atau upaya untuk mendapatkan sebagian kecil dari logistik yang seharusnya dikirimkan ke tempat tujuan tetapi berakhir ke tangan para penadah mereka. Penimbunan dan penyalahgunaan logistik ini terjadi karena pihak yang bersangkutan dan terkait logistik merasa bahwa mereka berhak untuk menerima sebagian kecil dari semua barang yang mestinya dikirimkan dalam logistik, tetapi mereka tidak boleh menerimanya. Itulah sebabnya setelah sistem keuangan dan uang kertas dihapus, bentuk korupsi tidak lagi semata-mata terkait pengelolaan uang, melainkan pengelolaan barang dan distribusi logistik yang membuat alur bantuan dan pemberian kontribusi jadi sangat terhambat.

Berikut adalah ketentuan dari penimbunan dan penghambatan distribusi logistik. Sama seperti ketentuan tingkatan dalam kasus korupsi sebelumnya, parameter dari tingkatan penimbunan logistik ini juga menilai atau menghukum per individu atau per Observer atas tindak kejahatan mereka, meskipun kebanyakan kasus mereka lebih sering bertindak dalam berkelompok, geng, atau sistemik. Sehingga dalam satu kelompok, mereka

bisa berada dalam tingkatan Enva yang berbeda-beda tergantung pada peran, tugas, jabatan, dan tindak-tanduk ketika kejahatan terjadi. Jadi aturan di bawah ini berlaku khusus per Observer, bukan per kelompok.

WARNA	JENIS KORUPSI
Merah	**Memotong jumlah distribusi dengan total maksimal 0,1% dari seluruh barang distribusi logistik yang mestinya dikirimkan tapi malah dipakai untuk diri sendiri.**
	Membiarkan logistik terbengkalai atau terlantar di gudang atau rumah penadah tanpa diantarkan ke lokasi atau tempat tujuan, dengan maksud kekhilafan atau lupa untuk diantarkan (berlaku untuk siapapun yang terlibat dalam proses pengiriman logistik, bukan hanya distributor). Biasanya terjadi atau berlaku pada logistik-logistik yang tahan lama dan mesti disimpan beberapa waktu terlebih dahulu sebelum dikirimkan.
	Menolak penerimaan logistik karena alasan-alasan manusiawi, padahal yang bersangkutan sudah sangat pantas menerima logistik atas semua kontribusinya. Logistik apapun tidak boleh ditolak oleh Observer yang sudah dinyatakan secara layak untuk mendapatkan logistik tertentu, sekalipun Observer mengancam untuk melakukan tindakan tertentu kalau logistik itu dipakai mereka (tabiat dari orang-orang altruis yang memang senang membantu tetapi selalu menolak bantuan ketika pihak lain ingin memberi ke mereka karena nanti takut dianggap membebani atau dianggap tidak ikhlas). Barulah terserah akan dipakai untuk apa logistik itu setelah diberikan kepada Observer penerima.

	Memaksa dengan cara mengancam pihak pengirim atau distributor agar mempercepat pengiriman logistik ke Observer penerima dari lama waktu pengiriman yang sudah ditentukan, dengan alasan-alasan teknis, manusiawi, pangkat, jabatan, kepentingan, dan yang sejenisnya tapi tidak bersifat kedaruratan atau mendesak. Berlaku untuk semua Observer penerima yang bertindak sebagai pengancam, dan sifat tindakan itu hanya berupa peneguhan ancaman seperti keluar dari sistem, berhenti mengirimkan logistik selamanya, menutup jalur atau rute mereka sendiri ketika distributor lain lewat, sampai mengancam yang bersifat berbahaya seperti akan membunuh atau menganiaya pihak distributor, hingga mengancam akan bunuh diri jika logistik tak dikirimkan untuk mereka.
	Mengancam untuk tidak mengirimkan logistik jika Observer penerima bantuan tidak menuruti keinginan si pengirim atau pihak tertentu yang mengakibatkan Observer penerima membatalkan pengiriman logistik ke tempat mereka. Ditujukan untuk siapapun pihak yang menjadi pengirim atau distributor logistik, dengan tujuan memang untuk mencegah atau melarang logistik dikirimkan ke Observer penerima karena alasan-alasan egoistik (sedang berseteru, konflik, Observer penerima punya citra yang buruk, dan sejenisnya). Observer penerima yang sudah layak dinyatakan menerima logistik tertentu mesti dikirimkan jika Observer yang

	berangkutan sudah membuat permintaan logistik tersebut.
Jingga	**Memotong jumlah distribusi dengan total maksimal 1% dari seluruh barang distribusi logistik yang mestinya dikirimkan untuk dipakai sendiri.**
	Mengubah data kelayakan dari Observer penerima untuk mendapatkan logistik jenis tertentu karena alasan-alasan egoistik dan bersifat non-kedaruratan (dari yang awalnya pantas atau layak menjadi tidak pantas), sehingga Observer penerima tidak mendapatkan logistik dalam jangka waktu lama meskipun sudah membuat permintaan. Berlaku untuk siapapun yang menjadi bagian dari tim peninjau kelayakan terhadap pengubahan status Observer yang dilakukan secara diam-diam sampai akhirnya diketahui oleh sang Observer penerima logistik sendiri.
	Memperlama atau memperlambat pengiriman logistik kepada Observer penerima dari jadwal yang sudah ditentukan dan sudah disepakati sebelumnya, kecuali jika pengirim atau distributor yang bersangkutan sudah memberitahukan atau menginformasikan lebih dulu sebelumnya kepada Observer penerima bahwa memang ada keterlambatan dan sudah dibagikan alasannya. Keterlambatan ini terjadi
	Menciptakan domisili atau lokasi palsu dari Observer penerima agar distributor mengirimkan logistik mereka ke lokasi yang sudah ditetapkan, tetapi alamat yang dituju ternyata bukanlah alamat Observer penerima melainkan alamat lain yang tidak

	ada hubungannya dengan Observer penerima. Bahkan meskipun tindakan ini ditujukan untuk kebaikan atau altruisme, memberikan alamat atau domisili palsu dianggap merusak kepercayaan dari distributor itu sendiri ke penerima dan berpotensi mengancam atau membahayakan distributor ke lokasi yang ditakutkan tidak aman. Kecuali jika Observer penerima sudah menjelaskan atau memberitahukan terlebih dahulu alasan kenapa penerimaan logistik diwakili oleh pihak lain selain dirinya sendiri serta diwakilkan ke lokasi lain.
Kuning	**Memotong jumlah distribusi dengan total maksimal 10% dari seluruh barang distribusi logistik yang mestinya dikirimkan tetapi malah dipakai untuk kepentingan sendiri.**
	Terus menunda-nunda atau memperlambat pengiriman logistik terintegrasi dan logistik terpadu ke lokasi Observer penerima dengan alasan-alasan tertentu yang bersifat non-kedaruratan, sehingga akhirnya logistik dibiarkan berdebu, terbengkalai, dan akhirnya rusak di gudang atau tempat penadah sebelum sempat berhasil dikirimkan. Hukuman ditujukan kepada pembuat alasan, pihak distributor yang sudah disepakati untuk mengirimkan logistik, serta pihak-pihak lain yang ikut campur untuk menunda dan menghambat pengiriman logistik.
	Menyebarkan fitnah, propaganda keburukan, maupun aib distributor ataupun Observer penerima dikarenakan adanya perseteruan atau ketegangan antara kedua belah pihak, dengan

		tujuan untuk merusak reputasi, menghancurkan hidup secara tidak langsung, ataupun menciptakan kondisi mental yang membuat Observer bersangkutan tidak lagi memiliki motivasi terkait logistik apapun lagi dalam hidupnya, dan membuatnya berhenti menolong sesama.
		Pengubahan rantai komando atau alur distribusi secara sistematis agar distributor atau pengirim logistik tidak mengantarkan dan mengabaikan atau menelantarkan suatu wilayah dan area domisili tertentu karena alasan-alasan khusus. Wilayah manapun yang sudah terhubung dalam sistem tetap harus menyatukan dan menjawab rantai komando logistik bagaimana pun ketegangan atau konflik yang terjadi baik antara pusat dengan daerah maupun antara daerah dengan daerah dalam bentuk ketegangan politik. Pemutusan seringkali dilakukan secara sepihak oleh salah satu kelompok atau pihak yang bersitegang, dan dalam pengadilan hanya dapat menghukum siapapun yang pertama kali memerintahkan pemutusan rantai logistik lebih dulu.
Hijau	Hijau Muda (Khusus Altruisme Alenva)	Memotong jumlah distribusi lebih dari 10% terhadap total seluruh barang distribusi logistik yang mestinya dikirimkan tapi malah dipakai untuk diri sendiri.
		Membuat skenario, panggilan, atau situasi kedaruratan palsu dan dibuat-buat agar logistik darurat dan logistik inti dikirimkan ke lokasi Observer penerima, sehingga terjadi perubahan jadwal dan pengiriman besar-besaran dari distributor dan pengelola logistik, padahal kedua

		jenis logistik ini sudah disepakati untuk dikirimkan ke daerah lain tetapi dibatalkan karena kehadirna situasi darurat palsu itu.
		Menyalahgunakan atau memakai dengan sewenang-wenang logistik yang sudah diterima untuk menciptakan kekacauan atau kegaduhan yang bersifat meningkatkan entropi signifikan dan membuat keresahan di sekitar masyarakat. Pemanfaatan logistik yang tidak terkendali ini biasanya terjadi dalam logistik dengan manfaat parsial, yakni di satu sisi satu manfaat bisa dipakai untuk menolong dan satu sisinya lagi manfaat bisa dipakai untuk membuat kegaduhan atau mencelakakan Observer lain. Observer penerima memanfaatkan logistik yang sudah didapatkan untuk tujuan kedua. Tuntutan dapat dibuat melalui laporan dari salah satu masyarakat.
		Penurunan kategori angka zona atau penghapusan kedaruratan secara mendadak untuk zona-zona di atas tingkatan 10 yang berdasarkan sistem mestinya diklasifikasikan sebagai zona darurat atau wilayah dengan status darurat berdasarkan kondisi dan situasi tertentu, di mana logistik darurat dan logistik inti adalah yang paling diprioritaskan untuk dikirimkan ke sana. Upaya penghapusan sttus darurat ini ditujukan dengan berbagai macam alasan, seperti kelangkaan makanan, kelangkaan obat-obatan, atau kondisi wilayah yang penuh ketegangan sehingga menciptakan bentrok dalam alur distribusi. Bagaimanapun situasinya, status darurat untuk

		daerah-daerah yang rusak tetap akan diteguhkan sekalipun Observer yang berada di wilayah darurat itu dikatakan tidak layak dan tidak pantas menerima bantuan logistik. Hukum diberikan kepada pihak-pihak mana saja yang berupaya menghilangkan status kedaruratan padahal kondisi di lokasi masih belum pulih dan stabil. Sementara untuk hukuman terhadap para pelaku di lokasi zona darurat itu akan dituntut berdasarkan kasus hukum yang lain.
		Pemaksaan untuk penetapan status darurat ke zona-zona atau lokasi spesifik yang sesungguhnya masih dalam keadaan baik dan stabil, tidak mengalami kondisi mencekam yang berarti hingga mengancam nyawa atau tidak mengalami bencana, tragedi, serangan, atau konflik apapun sebelumnya, tetapi justru tiba-tiba ditetapkan dalam status darurat nyaris tanpa alasan atau dengan alasan yang dibuat-buat. Perubahan paksa status ini dapat ditinjau berdasarkan perbedaan laporan yang diterima pusat atau masyarakat sekitar dengan situasi dan kondisi asli di lapangan, yang kenyataannya tidak separah atau seburuk yang dideskripsikan dalam laporan (misalnya penuh hiperbola dan tragedi demi menarik empati masyarakat).
Biru		Membuang, mencampakkan, membakar, atau membiarkan membusuk logistik-logistik yang termasuk ke dalam logistik darurat dan logistik inti atas alasan-alasan tertentu, seperti alasan estetika (misalnya karena jelek), alasan rasa (karena

	rasanya tidak enak), alasan kelayakan (tidak layak pakai), alasan jumlah (karena kebanyakan), alasan adat atau tradisi (karena ritual kami memaksa seperti itu), serta berbagai alasan lain apapun yang membuat logistik menjadi terbuang percuma. Terhitung per satu Observer berdasarkan minimal 0,1% dari jumlah logistik yang diberikan untuk mereka.
	Mencemari, merusak, atau membuat logistik apapun selain logistik darurat dan logistik inti menjadi tidak layak pakai dan tidak berada dalam kondisi terbarunya, dan Observer penerima hanya mendapatkan logistik bekas atau logistik sisa yang sebelumnya sudah dimanfaatkan, dirusak, atau diperlakukan sedemikian rupa hingga menjadi barang tak layak pakai. Kondisi ini tercipta secara sengaja dari pihak berkepentingan dengan tujuan menghalangi atau menurunkan minat dari Observer penerima untuk membuat permintaan dan pengiriman logistik pada mereka.
	Menyerang satu Observer distributor atau pengirim logistik manapun karena tersinggung atau dikuasai amarah dikarenakan alasan tertentu (kasus penyerangan), sehingga distributor mengalami luka sedang sampai berat dan mesti dirawat di rumah sakit. Penyerangan atas alasan apapun tidak diperkenankan sama sekali, bahkan dalam situasi darurat sekalipun, dikarenakan ketidakbecusan distributor maupun ketidakpastian dan ketidakjelasan situasi pengiriman logistik yang menyebabkan

	pengiriman menjadi bertele-tele dan terhambat. Observer penerima jika merasa keberatan atau tersinggung dapat melayangkan protes kepada pusat dari rantai komando logistik melalui surat keluhan, e-mail, sosial media, maupun berupa tuntutan hukum di daerah domisili Observer penerima sehingga distributor terpaksa mesti ditangguhkan dan tidak diperkenankan kembali ke pusat terlebih dahulu sebelum mendapat kejelasan.
	Melakukan penganiayaan terhadap Observer yang sudah mendapatkan logistik agar bersedia atau terpaksa berbagi logistiknya untuk masyarakat sekitar. Kecuali jika Observer penerima sendiri yang membuat pilihan untuk berbagi secara sukarela, maka seluruh logistik yang sudah dikirimkan untuk Observer penerima sudah sah menjadi milik penerima tanpa bisa diganggu gugat. Seluruh pilihan terkait untuk apa logistik itu dipergunakan adalah pilihan bebas dari Observer penerima sendiri. Kejahatan jenis ini biasanya dilakukan oleh Observer lain di sekitar Observer penerima yang cemburu atau iri dengki karena tak mendapat logistik serupa, atau sudah melakukan tindakan altruisme yang sama seperti penerima tetapi justru tidak mendapatkan logistik tersebut. Sementara untuk jenis logistik sendiri biasanya terkait dengan logistik darurat, inti, terintegrasi, dan terpadu.
	Mengajak masyarakat atau para Observer di suatu daerah atau wilayah untuk memboikot dan memutus rantai komando logistik agar wilayah mereka diisolasi dan

	dihentikan pengantaran logistik ke daerah mereka, dan siapapun distributor yang secara paksa tetap mengantarkan logistik ke sana akan dianiaya atau diamuk massa sebagai upaya untuk menyebarkan teror atau rasa takut. Kejahatan ini biasa terjadi oleh kelompok mafia, bandar, dan pihak-pihak berkepentingan yang punya kuasa di daerah-daerah tertentu dalam upaya mempertahankan supremasi mereka. Pemboikotan dan penghentian paksa ini dilakukan dengan cara mengancam dan meneror masyarakat yang dilakukan oleh penguasa-penguasa daerah.
	Mencelakakan distributor atau pengirim secara sengaja dan terencana demi menciptakan teror atau kondisi mencekam agar tidak ada agi distributor yang bersedia berangkat ke daerah atau wilayah tempat teror terjadi. Bentuk serangan ini terjadi akibat kebencian penduduk setempat terhadap distributor atau pengirim.
	Mensabotase atau merusak secara diam-diam transportasi, kendaraan, atau wahana pengantar logistik sehingga bisa menimbulkan kecelakaan, mogok mesin, atau masalah teknis lainnya bagi kendaraan saat masih di tengah perjalanan atau saat perjalanan pulang. Upaya sabotase tidak menimbulkan korban jiwa tetapi tetap dapat menimbulkan korban luka-luka dan menghambat aktivitas pengiriman logistik secara berkala.
Nila	Menghasut, memecah-belah, memprovokasi, atau mengompori dua kepentingan atau kelompok untuk memperebutkan satu jenis

	logistik tertentu hingga terjadi kerusuhan, penganiayaan, dan pengrusakan atau penjarahan paksa dari logistik yang sudah disepakati diterima Observer tertentu. Terhitung per satu korban luka berat atau mengalami trauma mental dan kerusuhan yang terjadi selama satu hari penuh. Hukuman diberikan kepada provokator, pemimpin, serta siapapun yang terlibat dalam konflik baik secara langsung maupun tidak langsung.
	Membakar atau merusak besar-besaran transportasi, kendaraan, atau wahana pengantaran logistik karena tersinggung atau mengamuk akibat tidak mendapatkan distribusi logistik, sehingga transportasi habis tak bersisa dan tidak bisa dipergunakan kembali. Distributor atau pengirim yang berusaha menghentikan tindakan mereka biasanya akan berakhir dihajar atau diamuk massa sehingga menjadi korban dan mengalami luka-luka.
	Menyalahgunakan logistik yang sudah dikirimkan kepada Observer penerima untuk dipakai mencelakakan atau membuat kerusakan hingga menimbulkan korban nyawa dari logistik tersebut. Biasanya pengiriman logistik tidak dipergunakan sesuai dengan alasan atau tujuan permintaan yang dibuat Observer penerima.
	Membuat permintaan terhadap satu atau beberapa jenis logistik secara besar-besaran dengan tujuan menciptakan kelangkaan atau menimbun dan mengumpulkan stok logistik di suatu daerah. Biasanya terjadi untuk jenis-jenis logistik yang sejak awal sangat langka tetapi

	sangat dibutuhkan oleh masyarakat.
Ungu	**Secara sengaja, sistematis, dan terkontrol untuk menjarah, merampok, atau membegal logistik di tengah jalan (dilakukan baik oleh individu maupun berkelompok) ketika pengiriman masih sedang dilakukan, sehingga proses pengiriman terhenti total dan logistik berpindah tangan secara paksa dan kasar ke pihak-pihak yang bukan hanya tidak pantas untuk menerima logistik tapi juga layak untuk dihukum dalam pengadilan, dengan resiko Observer distributor atau pengirim mengalami luka berat karena berusaha melindungi logistik namun tetap gagal. Observer distributor yang dibegal tetap akan dianggap sebagai pahlawan bahkan meski mereka gagal menyelamatkan logistik dan mengirimkannya ke penerima.**
	Secara sengaja memblokade, menutup, atau memberikan penghalang apapun di rute darat dan laut dari daerah-daerah atau wilayah domisili tempat dikirimkannya logistik sehingga akses untuk mengirimkan logistik ke sana terputus secara total melalui jalur darat dan laut, sehingga akses hanya bisa dilakukan melalui jalur udara. Penciptaan kondisi ini membuat kelangkaan dan kelaparan hebat di lokasi yang bersangkutan tetapi masih belum menimbulkan korban jiwa. Kejahatan jenis ini terjadi akibat benturan atau konflik kepentingan tertentu atas suatu wilayah agar logistik tak dikirimkan ke sana.
	Memakai segala logistik dan suplai yang sudah didapatkan ke

	suatu wilayah untuk melakukan tindakan terorisme dan penghancuran terencana atau sistematis dan menimbulkan sejumlah korban nyawa. Pelaku paling sering bekerja dalam kelompok dan merupakan sindikat kriminal yang sangat berbahaya, seringkali menyamar dalam wujud kelompok filantropis yang diakui di permukaan tetapi menjalankan misi gelap tanpa diam-diam tanpa diketahui publik.
	Merusak, menyabotase, atau mempreteli konvoi atau iring-iringan logistik di suatu daerah sehingga sejumlah kendaraan atau wahana mengalami pemogokan dan masalah teknis sehingga penyebaran logistik dalam skala yang lumayan besar terhenti. Biasanya terjadi akibat konflik atau ketegangan antara suatu daerah atau antara daerah dengan pusat, serta mengincar konvoi untuk memperburuk citra pengantaran logistik di masyarakat. Terdapat banyak korban luka-luka sampai sejumlah korban nyawa karena berusaha menghentikan tindakan.
Hitam	**Mengompori, menghasut, memprovokasi, atau memecah-belah dua kelompok atau kepentingan agar saling berkonflik dengan tujuan merebut satu jenis logistik hingga menyebabkan perang saudara atau pembantaian berdarah terjadi, dan konflik yang tercipta menjadi berkepanjangan dan sulit didamaikan. Terhitung per korban satu Observer dan masa konflik setidaknya satu bulan tanpa ada harapan untuk didamaikan dari pihak-pihak yang saling berseteru.**

	Menciptakan situasi atau kondisi darurat luar biasa secara sengaja, sistematis, dan terorganisir hingga menciptakan kekacauan dan bencana yang luar biasa dari daerah atau domisili Observer yang bersangkutan sehingga logistik darurat dan logistik inti harus dikirimkan secepat itu juga ke lokasi terkait (bukan bencana alam yang tercipta secara alami melainkan bencana buatan yang sengaja diciptakan sedemikian rupa). Bencana atau situasi dan kondisi ini menyebabkan menghilangnya banyak nyawa Observer tak bersalah hanya agar logistik bisa dikirimkan ke lokasi Observer penerima.
	Menghancurkan, melenyapkan, atau memusnahkan secara sengaja, sistematis, dan terorganisir berbagai rute dan jalur yang ditujukan untuk pengiriman logistik di daerah-daerah atau domisili tertentu seperti misalnya memutuskan jembatan, menghancurkan aspal jalan, menciptakan tanah longsor atau gelondongan kayu, serta menumpuk material hingga menutupi semua badan jalan, sehingga wilayah yang bersangkutan terisolasi total sehingga pengiriman logistik tidak bisa dilakukan sama sekali. Serta pihak yang bersengketa bahkan menghalangi dan menembak distributor manapun yang berusaha mengirimkan logistik ke daerah terisolasi melalui jalur udara, sehingga akses logistik benar-benar terputus secara total (situasi yang tercipta karena bencana alam melainkan dibuat oleh ulah manusia yang berkepentingan dan tengah berkonflik hebat).

	Mengubah secara besar-besaran isi logistik yang seharusnya dikirimkan ke beberapa lokasi menjadi logistik yang sangat beracun, berbahaya, dan menciptakan kehancuran atau korban nyawa dengan disamarkan sebagai logistik umum. Pengubahan isi logistik ini dirancang sedemikian rupa sehingga menimbulkan kekacauan dan protes besar-besaran karena banyaknya korban nyawa dan kerusakan yang tercipta.
	Memaksa atau membuat para Observer penerima yang sudah mendapatkan logistik untuk jangka waktu lama melakukan "balas jasa" atau "timbal balik" atas berbagai logistik yang dikirimkan kepada mereka, balasan ini memaksa mereka untuk menjadi pekerja, budak, pelacur, pelayan, pembantu, dan bahkan anak buah dalam banyak urusan atau pekerjaan. Resiko yang ditanggung mereka yang tidak bersedia membalas budi adalah kematian atau penderitaan yang tak tertahankan, sehingga membuat mereka mesti bekerja untuk bisa bertahan hidup. Situasi dan kondisi semacam ini diciptakan seringnya oleh kalangan-kalangan elit dan penguasa (seperti mafia, bandar, cukong, dan korporasi) yang memiliki banyak akses untuk menciptakan pekerja atau penolong baru. Dalam dunia ekonomi, mereka biasanya terlibat dalam kasus perdagangan orang, jual beli budak, jual beli organ, dan jebakan hutang dalam bentuk pinjaman sistematis untuk penebusannya.
	Penyalahgunaan wewenang terhadap apapun yang terkait

	dengan logistik militer untuk kepentingan merusak dan mengacau, serta memakai logistik dan suplai untuk keperluan-keperluan penyerangan secara bersenjata hingga menimbulkan banyak korban jiwa dan luka-lukam, dengan memanfaatkan situasi yang mencekam untuk menjadi penguasa, mengadakan pemberontakan bersenjata, menciptakan teror massal, atau tindakan apapun yang berwujud intervensi militer terhadap masyarakat sipil yang tak bersenjata. Pengadaan logistik militer ditujukan untuk menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat, bukan dipakai untuk mengancam, membunuh, membantai, atau menciptakan teror yang membuat masyarakat panik, takut, dan akhirnya menjadi korban karena melawan. Kejahatan semacam ini sering dilakukan oleh penguasa berkepentingan (mafia, bandar, korporat, dan sejenisnya) yang posisinya merasa terancam atau oleh pihak-pihak militer manapun yang sudah berada dalam satu kubu atau ideologi dan berseteru dengan kubu atau ideologi yang lain, lalu memakai angkatan bersenjata untuk melawannya.
	Pembakaran, penghancuran, atau pemusnahan secara besar-besaran satu atau lebih gudang logistik yang menyimpan banyak sekali barang-barang dan material keperluan logistik untuk dikirimkan sehingga pada akhirnya terjadi kelangkaan atau berkurangnya secara drastis logistik vital. Meskipun dalam kasus ini bisa saja tidak ada korban jiwa langsung, tetapi

	dampak dan konsekuensi yang dihasilkan bisa dianggap sebanding dengan sudah membantai banyak sekali nyawa secara tidak langsung karena gudang berisi logistik vital dianggap nyawa untuk menyambung hidup banyak Observer. Tindakan kejahatan jenis ini biasa terjadi karena motif dendam, kedengkian, iri hati, maupun kebencian sistemik apapun yang membuat pelaku nekat untuk memusnahkan pusat penampungan logistik dengan tujuan pemusnahan atau anihilasi, melalui pola pikir egoisme mutlak “kalau saya tidak dapat logistik, maka yang lain juga tidak boleh dapat”. Seringkali tindakan nekat semacam ini juga dibarengi dengan aksi bunuh diri atau penghancuran diri.
	Meretas, mengkorup, merusak layanan digitalisasi, dan menghancurkan berbagai data terkait layanan pengantaran dan informasi logistik di internet sehingga berbagai layanan yang sudah didigitalisasi mengalami masalah hebat atau sistemik parah sehingga membuat alur atau kegiatan pengantaran logistik menjadi kacau-balau, dengan puncaknya sanggup untuk menghentikan kegiatan logistik apapun berhenti total karena kacaunya rantai distribusi yang terjadi akibat peretasan. Meskipun kasus ini seandainya juga tidak memakan satupun korban jiwa secara langsung, tetapi dampak kerusakan dan efek yang dihasilkan setara dengan membunuh banyak sekali nyawa yang membutuhkan keperluan logistik secara

	langsung, terutama logistik-logistik darurat dan inti.

Logistik dalam Supervalue tidak mesti berwujud material atau harta benda, tapi juga bisa berbentuk pelayanan dan pertolongan untuk memperbaiki ataupun meningkatkan kualitas dari sesuatu. Misalnya, Anda punya pipa wastafel yang retak di rumah, sehingga air buangan pun bocor keluar membasahi lantai Anda. Sama seperti dalam sistem ekonomi, Anda bisa menelpon atau memanggil tukang ledeng untuk membantu memperbaiki saluran pembuangan wastafel Anda agar tak bocor lagi, ditambah jika tukang ledeng itu berteman baik dengan Anda bisa mungkin ditambah bonus dengan meningkatkan kualitas pipa di dalam wastafel (seperti penambalan pipa rapuh, mengganti pipa usang, dan sejenisnya) sehingga menjadi lebih baik, semua tindakan ini bergantung hubungan Anda, dan sifat dari tukang ledeng sendiri yang senang membantu. Bedanya, dalam sistem ekonomi, tukang leder dibayar untuk diperbaiki. Dalam Supervalue tukang ledeng memang berkeinginan untuk menolong memperbaiki, dengan tambahan mendapatkan Alenva sebagai upaya peningkatan kualitas diri.

Ketika tukang ledeng datang ke rumah Anda, jelas mereka akan membawa peralatan mereka sendiri, dan mungkin tidak akan bergantung pada peralatan yang Anda punya, sekalipun Anda memiliki peralatan itu. Misalnya kunci Inggris, obeng, palu, lakban perekat, lem, pengukur, potongan pipa, katup, serta berbagai peralatan lain yang ditaruh dalam kotak peralatan (*toolbox*). Perlengkapan itulah yang merupakan logistik dari seorang tukang ledeng dan dalam Supervalue biasanya dikategorikan ke dalam logistik terintegrasi. Pemanggilan pelayanan bukan ditujukan untuk memberikan perlengkapan logistik kepada Anda tetapi memanggil ahli atau tukang yang sanggup memperbaiki masalah yang ada di sekitar Anda. Tetapi jelas Anda tetap bisa meminta atau membuat *request* perlengkapan apa yang dibutuhkan untuk memperbaiki saluran wastafel kalau Anda punya kesanggupan memperbaikinya secara mandiri.

Dalam sistem ekonomi, Anda diwajibkan untuk memiliki perlengkapan atau peralatan tertentu yang berguna bagi kehidupan Anda sehari-hari, dan biasanya dibeli di toko perlengkapan, toko bangunan, atau toko serba ada (dan toko elektronik jika berkaitan dengan alat elektronik). Tapi seringkali toko peralatan tidak menjual semua keperluan yang Anda butuhkan, kecuali jika Anda melakukan *request* terlebih dahulu ke pemilik toko, sehingga barulah di lain waktu alat yang butuhkan bisa datang. Di zaman sekarang agaknya permasalahan ini sudah teratasi lewat *online shop* yang memampangkan segala jenis perlengkapan dan peralatan untuk bisa dibeli. Tetapi tetap, yang bisa memesan barang hanyalah orang yang punya uang untuk membelinya, ditambah juga harus punya smartphone (atau minimal pinjam) ditambah mengunduh aplikasi *online shop* tersebut. Cara ini agak merepotkan dan sedikit beresiko tetapi sangat efektif untuk mendapatkan

peralatan dan material yang paling kita butuhkan. Bahkan kita tidak perlu capek-capek berangkat ke toko, tinggal buka internet sambil rebahan lalu memesannya, asalkan ada uang dan kemauan.

Sementara untuk kendaraan atau wahana transportasi logistik sendiri tidak dibatasi jenisnya, dan juga tidak dibatasi jarak. Anda bahkan bisa mengantarkan logistik dengan gerobak sorong, becak, gerobak angkut, ataupun hanya dengan kedua tangan Anda jika tidak punya transportasi apa-apa. Dan untuk jarak, bahkan meskipun Observer distributor dan penerima bertetangga dan rumah mereka saling berdempetan, pengantaran tetap akan disebut sebagai "distribusi logistik" selama ada perpindahan arah barang dari satu Observer ke Observer lain. Pihak pemberi bukan hanya dibatasi pada distributor, karena distributor hanya mengantarkan barang, tetapi bisa siapapun yang bertugas sebagai produsen dan secara sukarela menjadi pemberi.

Maka dari itu, sama seperti kasus-kasus yang biasa terjadi dalam *online shop* tanpa pengawasan, antara distributor dan penerima pasti juga ada kasus-kasus korupsi, penjarahan, penyimpangan pemakaian, permintaan aneh, bahkan situasi-situasi khusus yang membuat siapapun akan geleng-geleng kepala. Tetapi yang paling sering terjadi, jelas adalah kasus korupsi, karena hal ini terkait dengan keserakahan manusia. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu lebih banyak, atau memiliki lebih dari apa yang pantas dimiliki. Bentuknya yang paling sering terjadi adalah pengurangan diam-diam, pemotongan jumlah karena alasan tertentu, "minta jatah", pengubahan barang tiruan tapi dibuat semirip mungkin dengan barang aslinya dan berkualitas jauh lebih rendah, sampai pengiriman barang yang sudah rusak atau barang bekas tanpa diberitahukan dalam keterangan. Korupsi secara harfiah berarti "kerusakan sistemik", dan ia tak hanya dibatasi oleh uang dan kekuasaan saja seperti yang terbatasi dalam dunia ekonomi. Di Supervalue System, wujud korupsi bisa berbagai macam, tetapi paling seringnya terkait dengan logistik dan manipulasi nilai.

Manipulasi nilai sangat mudah untuk dipulihkan karena wujudnya abstrak, bisa dilacak (sama seperti uang transfer dalam sistem ekonomi), dan dalam Supervalue sendiri ada yang namanya pembalikan nilai (*Value reversal*), di mana nilai Alenva maupun Sciva yang sangat tinggi dapat langsung diruntuhkan menjadi Enva jika Observer yang bersangkutan ketahuan memanipulasi nilai atau merusak koherensi nilai demi kepentingan sendiri. Sementara kasus logistik yang dikorupsi sangat merepotkan, karena mereka berwujud material nyata dan seringkali dalam jumlah yang banyak, sehingga pemulihan agar barang kembali terkirim ke tempat mereka seharusnya berada dan ke lokasi yang tepat jauh lebih menyulitkan untuk diselesaikan. Maka dari itu bisa dikatakan kalau pihak-pihak atau Observer yang bertugas untuk mengatasi dan memulihkan penyebaran logistik bisa mendapatkan Asterix Alenva dalam tingkatan yang tinggi.

Lantas seperti apa bentuk hukuman dalam Supervalue System? Setelah Observer terhukum mendapatkan Enva dengan nilai dan warna tertentu, bagaimanakah mekanisme penebusan hukuman yang akan mereka jalani? Apalagi waktu untuk penebusannya lebih lama daripada vonis penjara dalam sistem ekonomi, ditambah lagi tidak ada hukuman denda atau tebusan materi.

Supervalue memakai tebusan untuk berkontribusi paksa untuk tindakan altruisme terhadap para Observer terhukum. Istilah ini disebut sebagai **kontribusi paksa khusus yang lebih keras (Konsus)**, atau dalam bahasa Inggris **Special Hard Contribution (SHC)**. Penebusan ini mirip seperti **lembaga pemasyarakat (lapas)** untuk pembinaan dalam kasus-kasus ringan tertentu dalam pelanggaran hukum. Bedanya wujud dari tebusan ini bukan berupa pekerjaan, melainkan tindakan altruisme khusus yang diarahkan agar Observer terhukum bisa kembali berkontribusi ke masyarakat, untuk setidaknya memperbaiki kerusakan atau kekacauan yang sudah mereka buat. Perbaikan atau pemulihan ini jelas akan dilakukan di lokasi lain, sementara di lokasi kekacauan yang mereka buat akan diperbaiki oleh Observer lain yang tidak ada hubungannya dengan mereka. Karena bentuk dari tindakan entropi bisa beragam macam sesuai dengan ketentuan Enva yang merupakan kebalikan dari tindakan altruisme, maka memaksakan Observer terhukum untuk memperbaiki kekacauan di lokasi yang mereka buat tidak efektif sama sekali, terutama bagi Observer lain di sekitar yang menjadi korban terhadap ulah Observer terhukum.

Supervalue punya sejumlah bentuk hukuman dalam kontribusi paksa tindakan altruisme ini. Tapi yang jelas bentuknya lebih mirip seperti kerja bakti, gotong-royong mandiri, atau kerja-kerja berat dan kasar yang biasanya dihadirkan dalam penjara-penjara khusus untuk membuat para tahanan tetap bisa bekerja atau mencari nafkah setelah mereka keluar dari penjara. Ada banyak bentuk hukumannya, dan biasanya hakim sendiri yang akan memutuskan seperti apa bentuk hukuman yang mesti diberikan kepada Observer sesuai dengan kapasitas, kesanggupan, dan beratnya tindakan kejahatan atau kesalahan mereka.

Ide untuk mengganti maupun hukuman untuk pelaku kejahatan selain hukuman penjara dan denda bukanlah ide eksklusif milik saya, sudah banyak pakar atau pengamat hukum yang berusaha mengajukan ide dan saran untuk mengganti metode hukuman. Bahkan lembaga legislatif tertentu saja juga punya mengeluarkan ide semacam ini. Jadi bisa dikatakan bahwa upaya mengganti tebusan adalah untuk membuat dunia menjadi lebih bermoral, setidaknya kita tidak mengikuti jalan penjahat dengan tidak menyiksa atau memusuhi mereka.

Sumber: Instagram, akun DPR RI

Contohnya seperti upaya pembaruan KUHP baru ini dari DPR RI. Mereka tak lagi membatasi hukuman hanya berupa penjara dan denda saja, tapi juga memperluasnya dalam bentuk kerja sosial.

Dikatakan bahwa sistem penebusan kerja sosial ini ditujukan agar bentuk hukuman kepada para terhukum menjadi lebih manusiawi dan bersifat mendidik. Karena hukuman penjara sudah menghadapi berbagai kritik dan efektivitas yang sangat kurang untuk membuat para penjahat dan kalangan terhukum jera dengan tindakan mereka, apalagi hukuman penjara dirasa terlalu berat untuk kejahatan-kejahatan atau pelanggaran ringan bagi orang-orang yang diadili dalam kasus tertentu, maka hukuman non-penjara dihadirkan sebagai alternatif pilihan untuk penebusannya.

Ketentuan dari hukuman kerja sosial ini sudah ditentukan. Masa waktunya lebih singkat, dari hanya 1 hari saja sampai 6 bulan kerja bakti. Dengan wujud dari kerja sosial ini bisa berbentuk pekerjaan membersihkan fasilitas umum (seperti membersihkan WC, mengecat rumah, menyapu jalan, dan sejenisnya), membantu layanan sosial (seperti mengatur lalu lintas sebagai pengganti polisi, menemani perawat di panti jompo atau panti asuhan, memberi makan kucing liar, dan sejenisnya), serta jenis pelayanan masyarakat jenis lain yang mungkin ditentukan oleh hakim dan lembaga pemasyarakat sendiri.

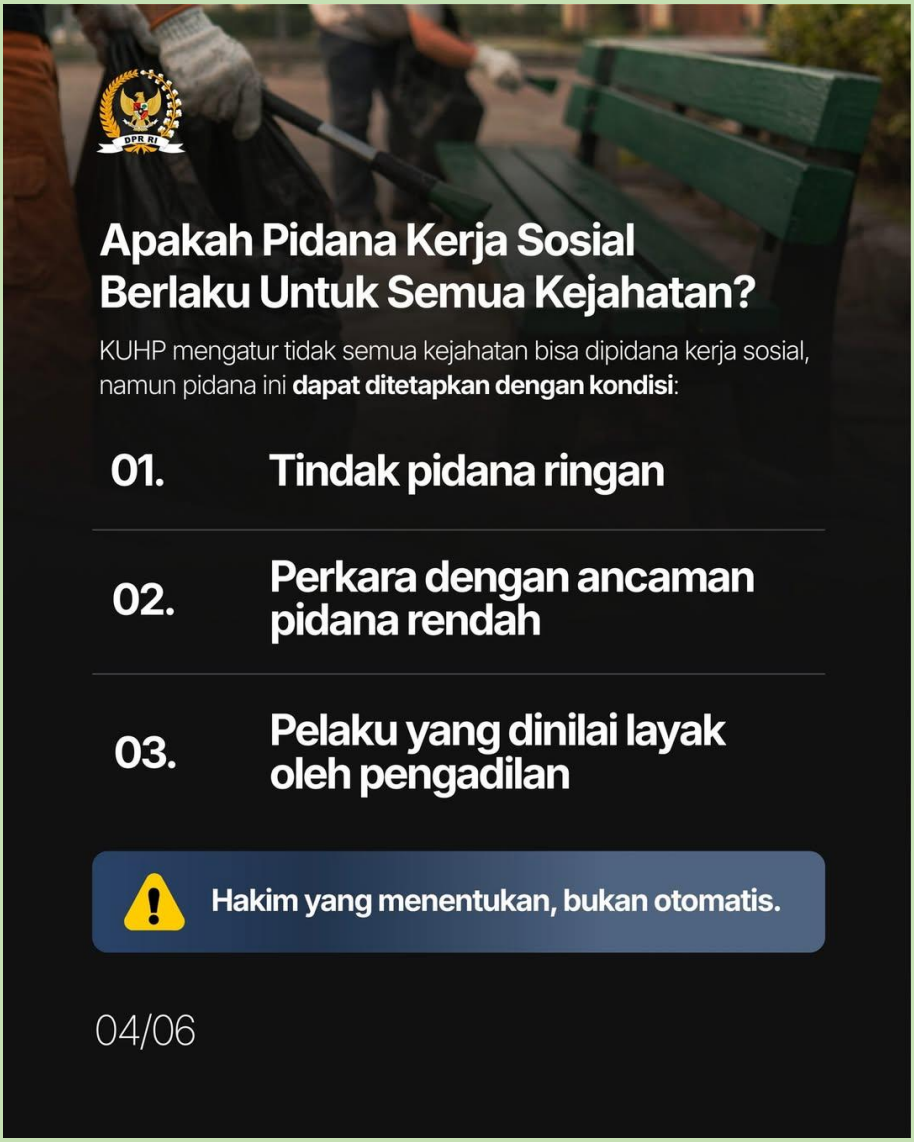

Anda bisa lihat bukan bagaimana skema kerja dan ketentuan dari hukuman kerja sosial ini? Dalam KUHP, mustahil untuk membuat orang atau terdakwa dengan pidana berat untuk dihukum hanya kerja sosial, sehingga yang dikecualikan untuk dapat hukuman jenis ini adalah kasus-kasus yang dikategorikan sebagai tindak pidana ringan saja. Ditambah dengan perkara atau situasi yang dihadapai tidak mengharuskan seseorang menghadapi pidana atau kurungan dalam waktu yang lama, bahkan tidak pantas untuk dikurung sama sekali, karena hanya melanggar hukum ringan saja, dan tidak jahat. Lalu juga hanya hakim lah yang boleh untuk menetapkan vonis atau standar hukuman kerja sosial bagi para terhukum. Apakah pelaku layak atau tidak untuk diberikan vonis kerja sosial ditentukan oleh pengadilan itu sendiri.

Tujuan dari dihadirkannya sistem kerja sosial sebagai hukuman alternatif jelas untuk menciptakan keadilan yang lebih efektif, bukan hanya untuk membuat masyarakat jera dalam melanggar hukum tetapi juga mengarahkan mereka kembali agar bisa berkontribusi dalam masyarakat.

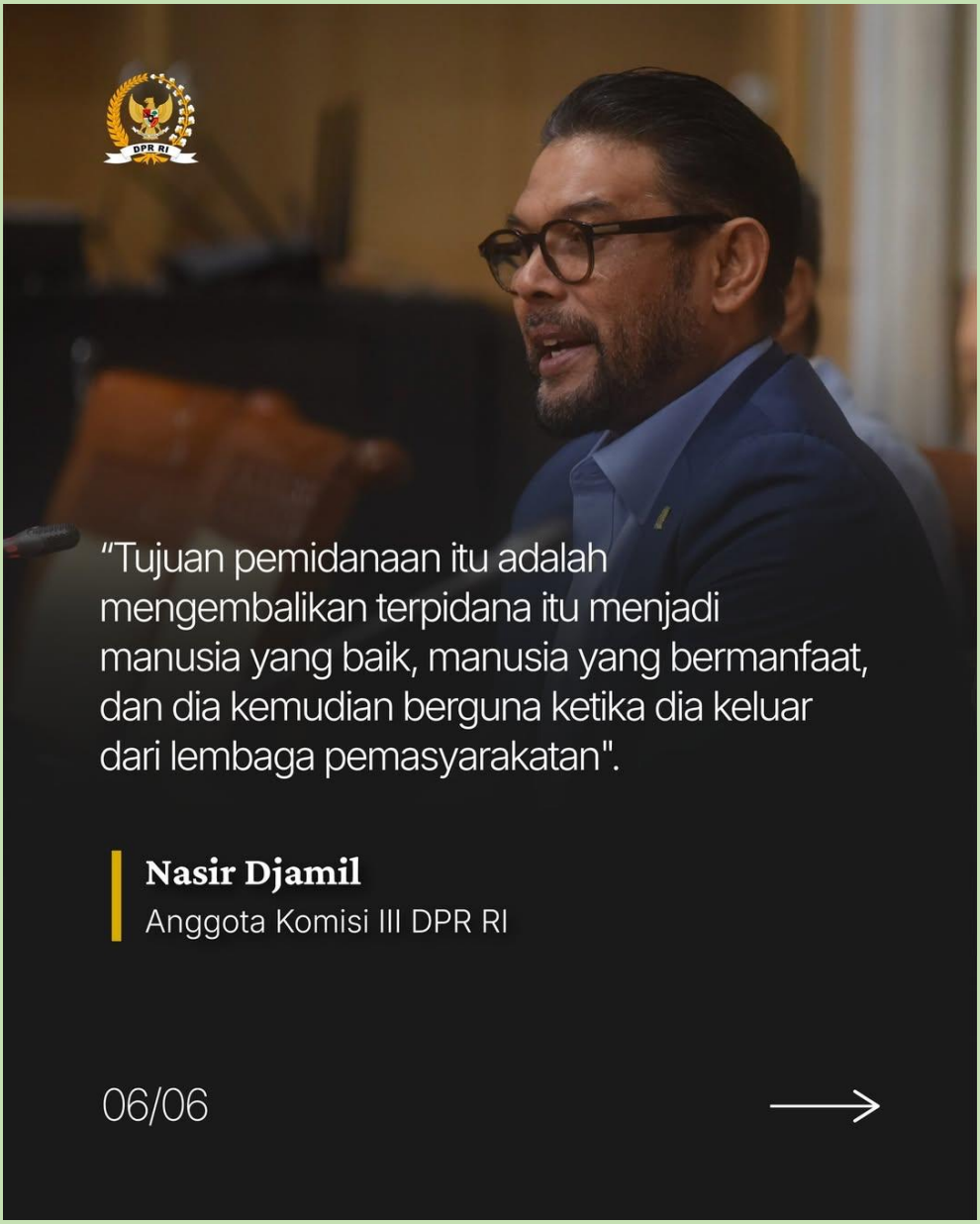

Jika keadilan memang tahu bahwa hukuman penjara maupun denda tidak cocok untuk diterapkan pada semua jenis kejahatan, maka lembaga legislatif dan pembuat undang-undang sejenis mulai mencari alternatif hukuman yang bukan hanya lebih efektif tapi juga lebih manusiawi. Tentu manusiawi dalam kasus ini tidak bersifat menyakiti, merusak, atau merendahkan pelanggar hukum atas tindakan mereka. Tiap pasal memang seharusnya dikategorikan berdasarkan kasus-kasus yang lebih spesifik, bukan generalis. Ada banyak faktor yang terjadi dalam setiap kasus kejahatan maupun kasus pelanggaran hukum, dan faktanya tidak semua kasus pelanggaran hukum adalah kejahatan, melainkan hanya penyimpangan dari apa yang disepakati sebagai "normal" dalam masyarakat. Di Singapura, misalnya, karena masyarakatnya disiplin dan tertib dalam mengelola sampah, maka membuang sampah sembarangan di sana akan dianggap melanggar hukum dan bisa terkena denda (atau pidana singkat jika tak sanggup membayarnya). Sementara di negeri kita sendiri membuang sampah sembarangan paling

pasti hanya akan mendapat teguran dan cemoohan, paling sering malah dibiarkan. Karena memang kedua budaya sudah berbeda, maka skenario hukum yang dijalani pun juga berbeda.

BAB 7: NILAI ILMU PENGETAHUAN ATAU *SCIENCE-VALUE* (SCIVA)

Satu pertanyaan saya atas nasib orang-orang berilmu di dunia ini adalah kenapa nyaris semua dari mereka tak pernah mendapat nasib yang mujur baik semasa hidup maupun akhir hayat mereka. Suara mereka hampir tak didengar, ide-ide mereka diabaikan, dan segala upaya mereka untuk bisa diakui berujung sia-sia. Memang ada beberapa ilmuwan yang bisa terangkat derajatnya dan diakui oleh banyak orang akan tetapi itupun dibantu oleh pemerintah atau lembaga tertentu, bukan karena diupayakan dan diperjuangkan secara mandiri. Mereka butuh 'bukti' atau 'syarat' tambahan untuk bisa dipercaya oleh masyarakat kalau mereka adalah orang yang berilmu dan berpendidikan tinggi, misalnya dengan gelar, pangkat, jurnal ilmiah, atau memasuki organisasi tertentu. Jika mereka semua tak punya kriteria itu? Ya habislah sudah. Mereka takkan pernah didengarkan oleh masyarakat. Sekalipun ide-ide dan penemuan mereka adalah mutlak benar dan sesuai dengan fondasi validitas ilmiah akan tetapi kalau mereka tak punya bukti atau status penanda dan tidak mendapat bantuan atau

sokongan maka nasib mereka akan terlunta-lunta sama parahnya dengan nasib orang miskin di era kebangsawanan.

Umat manusia memang sangat takut dengan hal baru. Perubahan adalah kondisi yang paling dihindari bahkan sekalipun mereka tahu kalau perubahan itu memiliki dampak yang baik pada akhirnya. Mereka lebih memilih untuk tetap berada dalam stagnasi atau status-quo karena keduanya selalu terkait dengan stabilitas, dan stabilitas sangat identik dengan kenyamanan dan keamanan. Sekalipun stagnasi ini merusak mereka pelan-pelan, jauh lebih parah daripada perubahan, tetapi mereka tetap ingin berada dalam kondisi tetap semacam ini tanpa ada perubahan besar-besaran, karena mereka menganggap bahwa biaya untuk perubahan meski ke arah yang lebih baik jauh lebih besar daripada biaya untuk tetap berada dalam stagnasi. Kita mengenal fenomena ini sebagai *status-quo bias*.

Maka ketika ilmuwan mencoba untuk mengarahkan dunia menjadi lebih baik dengan menciptakan penemuan, ide-ide baru, atau perubahan yang sangat revolusioner, besar kemungkinan semua itu akan ditentang habis-habisan lebih dulu pada awalnya. Sebab perubahan atau kebaruan berarti keluar dari zona aman dan nyaman demi menstabilkan kondisinya kembali sementara manusia sangat malas untuk beranjak dari keduanya sekalipun bisa membantu mereka untuk bertumbuh dan berkembang. Perubahan dan perkembangan memang membutuhkan usaha lebih keras, sementara umat manusia kita tahu sangat enggan untuk bekerja keras, mereka lebih suka rutinitas dan jalan pintas, yakni jalan yang sudah biasa mereka lalui sekalipun itu adalah jalan yang berbatu, licin, dan membuat mereka mudah terjatuh. Jika ada perubahan, otak kita sangat kesulitan beradaptasi dengannya, makan energi yang sangat banyak dan melelahkan, itu sebabnya kita enggan terhadap perubahan, terutama perubahan yang terlalu mendadak dan terlalu besar.

Ilmuwan, penemu, peneliti, dan penggagas ide atau teori seringkali menjadi korban dari anti-perubahan ini, karena mereka dan pemikiran mereka tidak hidup di zaman sekarang, melainkan di masa depan. Mereka menjadi bulan-bulanan masyarakat karena dianggap berdelusi atau menciptakan sesuatu yang seharusnya tidak ada di dunia dan tidak pernah hadir sebelumnya. Masyarakat hampir tidak pernah mengapresiasi penemuan atau ide-ide baru yang belum begitu terasa manfaatnya bagi mereka. Mereka lebih sering mengapresiasi hal-hal baru yang langsung terasa memberikan manfaat, tanpa butuh menunggu dan tanpa butuh waktu lama, tapi sayangnya bahkan apresiasi ini pun bukanlah berbentuk penghargaan atau hadiah besar, melainkan hanya pujian atau pengakuan yang jelas-jelas tidak akan menyelamatkan nyawa dari penemu atau pencetus ide-ide baru itu, seringkali mereka tak diberi hadiah, hanya diberi ucapan “terimakasih”, itupun tidak tulus, setelah itu dicampakkan bak sepah dan dilupakan kehadirannya. Apakah Anda ingat siapa yang menemukan kertas? Tahukah Anda siapa yang menemukan rambu lalu lintas? Dapatkah Anda mengingat

siapa yang pertama kali mengembangkan teknologi pembaruan sistem komputer dari para peretas? Pedulikah Anda untuk ingat siapa orang yang pertama kali mengenalkan ilmu penata rias? Jelas Anda takkan tahu. Dan kalaupun dicari tahu tidak akan ada manfaatnya, selain sebagai fyi, *for your information*. Informasi yang numpang lewat Anda baca lalu segera dilupakan 20 detik kemudian. Padahal penemuan mereka adalah sesuatu yang sekarang sudah kita pergunakan sehari-hari.

Ironisnya, umat manusia jauh lebih mengenal figur-figur atau tokoh-tokoh yang justru tidak memberikan manfaat atau kontribusi mereka untuk dunia tidaklah nampak secara langsung. Misalnya tokoh politik, atau tokoh-tokoh pencetus ide abstrak yang justru malah mempertanyakan realitas daripada hidup untuk realitas itu sendiri. Yang lebih parah adalah umat manusia jauh lebih hafal tokoh dan karakter fiksi daripada penemu dari dunia nyata. Padahal selain untuk aspek hiburan dan kesenangan dopamin, tidak ada manfaat nyata yang bisa diberikan tokoh fiksi selain pelajaran moral tertentu yang bahkan sesungguhnya juga bisa dipelajari dari tokoh sejarah di dunia nyata. Fiksi selalu bersumber dari sejarah, tetapi parahnya kebanyakan orang lebih mengingat karakter tokoh fiksi daripada sejarah. Dan hal ini bukan berlangsung eksklusif di zaman sekarang saja, tetapi sejak zaman dulu ketika teater-teater dan opera-opera masih menggema di tanah biru sana, sebagai kegiatan waktu luang dan hiburan khusus para bangsawan.

Itulah alasannya kenapa banyak ilmuwan bernasib tragis di akhir hidup mereka, karena mereka tidak fokus mengejar kekayaan, sehingga berakhir miskin, ditambah hidup mereka sangat membosankan dan tidak bisa memberi dopamin atau rasa senang pada orang-orang di sekitar mereka, terlampau fokus ke riset, tulis-menulis, dan membaca. Rutinitas yang dari sudut pandang diri sendiri itu menyenangkan, tapi dari sudut pandang orang lain yang melihatnya sangat membosankan. Apakah ada ilmuwan yang bisa memberikan dopamin? Jelas ada. Penemu catur, game arcade, RPG, dan pencipta wahana-wahana yang menarik adalah contohnya. Tapi mereka tetap tidak dipandang personal. Apresiasi paling jauh adalah pematenan hak cipta dan *reward cash*, setelah itu temuan mereka bukan lagi urusan mereka, tapi urusan para pengembang. Maka para ilmuwan dari zaman dulu sampai sekarang berlomba-lomba mengejar hak paten, berlomba-lomba untuk menjadi perintis atau pionir, berlomba-lomba untuk jadi yang pertama berhasil menciptakan sesuatu. Tapi tetap, kesengsaraan dan penderitaan ujung-ujungnya yang paling sering mereka dapatkan.

Karena nasib tragis inilah saya mencoba turut mengembangkan sistem nilai positif agar para ilmuwan, penemu, pencipta, penggagas, dan pencetus ide-ide baru maupun teknologi yang sebelumnya tidak pernah ada bisa diapresiasi lebih jauh selain *reward cash* dan namanya terpampang di jurnal-jurnal. Memang sudah ada titel akademik dan gelar-gelar kesarjanaan lain sesuai bidang mereka, sesuai peminatan mereka, tetapi titel terbatas pada urusan akademik universitas dan penelitian yang baku, terstruktur,

sistematis, dan seringnya jauh dari masyarakat, terutama masyarakat kecil. Apalagi untuk kalangan-kalangan yang tidak punya dana untuk menyambung pendidikan mereka sampai tingkatan universitas karena beban ekonomi, mau secerdas apapun mereka, mau sehebat apapun temuan mereka, tetap nyaris mustahil dipandang masyarakat jika tidak punya titel atau gelar. Maka di zaman ekonomi banyak para pemimpi yang harus mengkandaskan mimpi mereka dan mengubur cita-cita mereka terkait pengembangan ilmu pengetahuan dalam-dalam karena alasan-alasan klasik dunia ekonomi.

Sistem nilai untuk mengapresiasi para ilmuwan ditujukan agar masyarakat biasa tetap dapat memberikan afirmasi dan dukungan positif meskipun mereka tidak punya uang, sokongan, dukungan, dana, atau bantuan material apapun untuk membantu para ilmuwan. Karena seringkali ilmuwan dalam riset mereka laboratorium dan pengembangan uji lapangan didanai secara mendasar oleh lembaga, korporasi, organisasi, atau individu-individu tertentu, maka seringkali riset dan pengembangan ilmu pengetahuan dari para ilmuwan disetir oleh mereka, oleh pihak yang mendanai dan memberikan akses kepada mereka (seringkali diwujudkan dalam bentuk kerja sama akademik antar-universitas). Maka temuan-temuan dari para ilmuwan dan penggagas tidak lagi berpihak untuk masyarakat, melainkan untuk kalangan segelintir elit yang tentu saja akan dipakai demi kepentingan-kepentingan mereka, seringnya demi kepentingan bisnis dan ekonomi. Pengembangan teknologi harus langsung memberikan manfaat dalam peningkatan nilai jual produk atau barang maupun laba tertentu sehingga riset dapat terus dilakukan. Jika pengembangan berhasil tapi manfaatnya belum dirasakan sekarang? Ya risetnya batal.

Kalaupun memang universitas dan lembaga riset menjadi mandiri, maka mereka mendapatkan uang atau dana bukan dari sumbangan publik atau dana tabungan universitas, tapi dengan cara penjualan jurnal dan akses langganan ke forum-forum tertentu. Berbayar bulanan, atau membeli sekali jadi untuk berbagai hasil riset yang tentunya dijual kepada korporasi-korpoasi dan organisasi-organisasi yang membutuhkan hasil riset demi peningkatan laba. Kadang juga pemerintah yang langsung membelinya. Di zaman ekonomi, menemukan jurnal gratis untuk dibaca adalah sama dengan menemukan kayu jati yang lebat di tambang emas, kayunya susah untuk tumbuh dan tertatih-tatih untuk tetap hidup tapi ia berhasil jadi pusat perhatian dan peneduh dari kumuhnya kawasan tambang.

Sebagai fondasinya, sistem nilai ini dikembangkan agar masyarakat juga bisa ikut membantu menilai kontribusi atau temuan baru maupun informasi baru terkait ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dirasakan seketika maupun lambat sekali terasanya, baik dengan *progress* yang lambat maupun *progress* kilat. Saya menamai potongan nilai ketiga setelah Alenva dan Enva ini sebagai Sciva, Nilai Ilmu Pengetahuan.

Sciva adalah nilai ilmu pengetahuan, singkatan dari *Science-Value*. Sciva didapatkan atas kontribusi besar atau keberhasilan suatu observer dari berbagai jasa dan pencapaian terkait ilmu pengetahuan dan kesuksesannya dalam bidang akademis, termasuk penemuan (*invention*), penemuan ilmu baru (*discovery*), kelulusan akademik, serta membagikan dan menyebarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya kepada khalayak banyak melalui berbagai media dan tulisan ilmiah.

Sciva juga akan dibagi ke dalam delapan tingkatan akademis, dan akan menggantikan semua aspek penanda kelulusan yang terkait dalam keberhasilan akademik seperti ijazah, sertifikasi, kompetensi, lencana, pangkat, gelar, akreditasi, dan yang sejenis. Sama seperti nilai altruisme, kualitas pemberian nilai dari observer lain bergantung pada tingkatan pendidikannya dan kualitas akademik yang berhasil dicapainya.

Kualitas dari sciva suatu observer tidak ditentukan dari di mana observer tersebut menjalani kehidupan akademisnya (tidak ditentukan dari sekolah atau universitas mana ia berasal). Akreditasi dari setiap sekolah, universitas, dan semua institusi pendidikan lainnya akan dihapus sepenuhnya dan akan dinilai berdasarkan banyaknya observer yang berhasil mempertinggi Sciva. Keberhasilan suatu institusi akademik untuk ke depannya bukan lagi bergantung pada jumlah observer yang berhasil mendapatkan gelar atau kelulusan, tetapi dari siapa-siapa saja observer yang terdaftar dalam institusi tersebut berhasil mendapatkan Sciva dengan rekor prestasi dan keunggulan tertinggi yang dimilikinya.

Tidak diperkenankan ada persaingan yang bersifat menghancurkan di dalam institusi akademik dalam bentuk apapun. Setiap pencapaian ilmu pengetahuan harus dibagi kepada semua khalayak dan upaya untuk mencapai penemuan atau keberhasilan atas perkembangan ilmu pengetahuan didapatkan melalui kerja sama dan kontribusi altruistik. Satu-satunya persaingan yang diperkenankan dalam institusi adalah mendapatkan Sciva setinggi-tingginya, tetapi untuk mendapatkannya maka kerja sama dan kontribusi massal diperlukan.

Sciva akan menjadi bukti sekaligus syarat kualifikasi dan kompetensi diri berdasarkan keterampilan maupun keahlian suatu observer dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi tantangan yang terkait dengan upaya memperlambat entropi signifikan atau menjaga keteraturan.

Dalam sistem Supervalue, kurikulum pendidikan akan memakai kurikulum altruistik dengan standar penilaian melalui Sciva dengan kriteria tertentu yang dibuat oleh institusi terkait, dengan kemampuan pelulusan peserta didik dan pembelajar didapat dari seberapa besar pengaruhnya terhadap banyaknya observer yang memberikan Sciva padanya. Nilai ilmu pengetahuan (Sciva) ini tidak bisa diberikan secara sembarangan karena dapat dipertanggungjawabkan melalui peluruhan Sciva menjadi nilai entropi (Enva) apabila observer dengan nilai Sciva tertentu melanggar kebijakan

terkait dengan hukum dalam bidang pendidikan, kebohongan, manipulasi, dan upaya untuk mencari keuntungan dengan merugikan banyak pihak.

BAB 8: PENDIDIKAN DALAM SUPERVALUE

Kurikulum altruistik akan diklasifikasi berdasarkan tiga macam jurusan dilihat dari rentang waktu dan kronologis alam semesta, yaitu pembelajaran masa lalu, pengembangan masa kini, dan perencanaan masa depan. Kurikulum ini tidak dibatasi pada pembagian sains atau sosial, melainkan diperluas menjadi sains dan observer, di mana dunia sosial para observer ikut terlibat dalam dunia sains alam semesta itu sendiri.

Setiap institusi pendidikan tidak akan lagi dibedakan berdasarkan swasta dan negeri, melainkan dipadukan menjadi satu kesatuan berdasarkan prioritas kompetensi dan pengembangan nilai antara Alenva, Sciva, dan Enva.

Sistem Supervalue dapat diterapkan dalam kegiatan dan tindakan apapun di kehidupan sehari-hari, bahkan dapat berlaku untuk lintas-spesies. Kehadiran sistem Supervalue dibutuhkan untuk mengerem atau menghambat kesemena-menaan sistem keuangan FIAT dan keserakahan manusia serta mengangkat kembali sistem moralitas dan etika yang sebelumnya tidak pernah berkaitan dengan landasan ilmiah. Supervalue adalah solusi yang benar-benar bisa diterapkan dalam ranah apapun terkait dengan kebaikan.

BAB 9: PENGHAPUSAN ELITISME DAN SEGALA

BENTUK KETERBATASAN AKSES ILMU PENGETAHUAN

Masalah terbesar dalam ilmu pengetahuan sampai saat ini adalah bahwa ilmu tidak bisa dijangkau oleh semua kalangan karena untuk mendapatkannya saja dibutuhkan kriteria tertentu yang membuat tak semua pihak bisa mengaksesnya. Seringkali kriteria ini bahkan juga membutuhkan syarat dan kualifikasi, sehingga makin susahlah orang-orang awam dan belum teredukasi itu untuk mendapatkan akses ke ilmu pengetahuan yang terbaru dan mumpuni. Mencari ilmu bukanlah perkara mudah, dan jauh lebih tidak mudah lagi mendapatkan ilmu yang berkualitas dan bisa bermanfaat baik bagi dirinya maupun untuk sesama.

Misalnya, Anda adalah seorang petani jagung. Anda ingin mencari tahu bagaimana caranya agar panen jagung Anda bisa melimpah-ruah karena tumbuhan jagung sekali panen hanya bisa menghasilkan paling banyak empat sampai delapan tongkol jagung per pohonnya untuk sebuah pohon biasa, tanpa rekayasa genetika, tanpa pupuk, tanpa *selective breeding* (pembiakan selektif), dan tanpa upaya penyuburan jenis apapun. Lalu Anda melihat sebuah video dari ponsel orang lain, menunjukkan kebun jagungnya yang lebih subur dan lebat. Satu pohon jagung di sana ternyata bisa menghasilkan dua belas sampai enam belas tongkol jagung per satu pohon saja dengan tinggi pohon mencapai empat meter, beda dengan pohon jagung di kebun Anda yang maksimal tumbuhnya pun hanya dua setengah meter saja. Anda pun ingin mengetahui caranya juga, ingin mengembangkan kebun jagung Anda menjadi seperti yang ada dalam video itu. Lalu di video itu dijelaskan bahwa rupaya ia punya sebuah buku yang menuliskan cara untuk menyuburkan tumbuhan jagung agar panennya melimpah-ruah, dan dari sanalah petani dalam video itu mendapatkan cara menyuburkan ladang jagungnya. Anda pun tertarik dengan buku itu, dan ingin membelinya. Ternyata harga bukunya sangat mahal, mencapai dua ratus ribu per buku, dan itu pun seringkali kehabisan stok dan hanya dijual di pusat-pusat kota terjauh saja sehingga hanya bisa dipesan lewat aplikasi *online*.

Anda pun kebingungan. Pertama, Anda kira awalnya buku perawatan jagung ini hanya seharga lima puluh sampai tujuh puluh ribu saja, sehingga Anda bisa membelinya tak perlu dibebani harga yang kelewat mahal dan masih punya kembalian untuk menabung, ternyata harganya melebihi perkiraan Anda, sehingga Anda pun sudah tak sanggup membelinya. Itu masalah pertama. Kedua, buku ini sering kehabisan stok, dan katanya juga saat ini buku masih tetap kehabisan stok. Entah kapan stok baru untuk buku ini

bisa kembali tersedia sehingga Anda bisa mencoba membelinya kembali, mencoba untuk nekat mengorbankan uang kebutuhan harian demi buku itu, tapi masih belum ada juga stoknya. Dan yang ketiga, ini yang paling susah, buku perawatan jagung ini hanya bisa dipesan lewat aplikasi *online* saja, tidak dijual di toko buku biasa maupun di toko-toko pertanian manapun yang mendukung. Anda tentu tahu bahwa Anda tidak pernah mencoba memesan sesuatu secara *online* sebelumnya, karena Anda adalah tipikal orang kampung, yang bukan hanya sinyal saja susah untuk sampai ke sini, tapi bahkan Anda sendiri pun tidak punya hp untuk memesan buku lewat aplikasi *online*. Satu-satunya cara adalah pinjam hp teman untuk memesannya, tapi stok pun juga habis. Ditambah lagi toko buku sekalipun ia ada di sana sesungguhnya hanya bisa didapati sejauh seratus kilometer saja di kota kabupaten sana, jauuh sekali, dan nyaris tak bisa dijangkau. Tidak ada satupun toko buku atau perpustakaan yang bisa dijumpai di desa pelosok seperti ini.

Di desa orang-orangnya lebih tahu jenis pohon liar apa yang tumbuh di hutan daripada cara merawat tumbuhan panenan yang efektif. Orang-orang di sini nyatanya lebih mengenal jenis ranting kayu apakah yang jatuh di tanah daripada jenis pensil yang dipakai untuk menulis, orang-orang lebih mengenal jenis gulma apakah hanya dengan melihat bentuk daunnya saja daripada jenis kertas berdasarkan ukuran kertas dan ketebalan kertas itu, orang-orang pun juga lebih mengenal jenis serangga apakah yang bisa hadir di dekat tumbuhan tertentu daripada jenis-jenis huruf dan font di dalam buku dan artikel. Intinya tak ada yang suka membaca di sini, tak ada yang terbiasa untuk membaca. Dan sekalipun mereka dan Anda sebagai petani bisa membaca sebuah buku, mereka dan Anda belum tentu bisa paham isi-isi penjelasan di dalamnya. Perbandingannya sama seperti ilmuwan berjas yang berkutat di laboratorium dengan suku pedalaman di hutan tropis yang memakai celana dalam saja untuk bertahan hidup. Lalu keduanya dipertemukan. Jelas sangat kontras dan bertentangan.

Sehingga akhirnya mustahil bagi Anda untuk bisa berkembang dengan membaca buku dan mencari informasi baru lewat jendela dunia itu. Pupuslah sudah niat Anda untuk bisa meningkatkan kualitas dan hasil panen jagung Anda di kebun. Pupus juga harapan Anda untuk bisa memperbaiki kehidupan dan mendapatkan panen lebih berlimpah.

Inilah yang saya maksud bahwa ilmu tidak bisa diakses oleh semua orang. Banyak sekali orang yang ingin belajar dan menerima pengetahuan baru di luar sana, tapi karena kendala-kendala tertentu baik yang sifatnya materiil maupun imateriil, upaya mereka untuk mencari ilmu pun mesti kandas bahkan sebelum mereka bisa memulainya. Dan tidak ada masalah paling besar bagi para pencari ilmu selain daripada akses terhadap yang benar-benar terbatas atau malah dibatasi. Kami adalah para pencari kebebasan.

Di luar negeri, harga buku hanya setara dengan satu kali jam makan siang, atau setara satu jam kerja. Sementara di sini harga buku bahkan setara dengan puluhan kali jam makan siang, dan bisa setara dengan satu hari kerja, bahkan bisa beberapa hari kerja. Tergantung besar gajinya. Maka dari itu ketika ada seseorang yang bilang, “saya mau beli buku”, lalu didengar oleh orang-orang terdekat mereka. Maka:

“Buat apa beli buku? Mending uangnya beli makanan.”

“Buku tak mengenyangkan. Pakailah uangnya buat yang lebih bermanfaat.”

“Anda capek-capek kerja, tapi uangnya malah dipakai buat beli buku? Mubazir sekali.”

Padahal ia belum menyebut buku apa yang ingin dibelinya. Kalau misalkan dia adalah pekerja konstruksi, lalu buku yang ingin dibelinya ternyata terkait dengan buku arsitektur dan desain rancang pembangunan, maka buku itu jelas bisa meningkatkan pengetahuannya soal membangun rumah dan bisa pula menaikkan gajinya berdasarkan peningkatan pengetahuan itu. Jadi buku bisa menjadi semacam investasi bermodal rendah yang bisa dipakainya untuk meningkatkan kualitas hidup. Tapi orang tak pernah paham akan skenario semacam ini, dan jelas jika ada dua pertimbangan pilihan, satu beli buku dan satunya lagi beli nasi bungkus, maka jelas semuanya bakal lebih memilih membeli nasi bungkus karena harga satu buku bisa dipakai untuk membeli nasi bungkus puluhan kali. Tapi masalah terbesarnya bukan ada di pertimbangan pilihan itu, masalahnya ada di harga bukunya.

Buku adalah barang yang paling menuntun umat manusia kepada perbaikan hidup mereka. Lewat buku mereka bisa mengetahui informasi baru, mendapatkan data tambahan yang mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan, sampai mengubah pola pikir. Semuanya berawal dari buku atau bacaan yang mereka dalami. Sebelum ada internet dan bertebarannya media massa di zaman informasi sekarang dulu manusia selalu bergantung pada buku atau jurnal-jurnal cetakan untuk mencari informasi yang memadai. Koran dulu sangat laku. Para penulis buku kebanyakan amat dihargai, dan merupakan yang terhormat. Tukang *fotocopy* dan ahli percetakan hidupnya makmur dan bahagia. Perpustakaan amat sangat sering dikunjungi dan menjadi tempat tongkrongan kedua yang memadai bagi para cendekia dan ahli selain laboratorium atau universitas tempat mereka menempuh pendidikan. Tapi sayangnya, seiring dengan meluasnya arus informasi di zaman sekarang, perkara di atas sudah tak terjadi lagi dan justru semua yang saya sebutkan itu hidupnya terlunta-lunta dan tak jelas nasibnya.

Di Nusantara bahkan harga buku tetap saja mahal di tengah arus informasi yang demikan pesat sekarang. Padahal untuk bisa bersaing dengan genagan informasi yang bertebaran lewat ponsel atau komputer para penjual buku ini dan media cetak mestilah menurunkan harga standar mereka demi bisa

membujuk orang lain membeli jendela dunia itu. Tapi pemerintah malah membinasakannya tanpa ampun melalui pajak buku yang begitu tinggi dan peraturan-peraturan penerbitan yang amat-sangat memberatkan penulis dan tukang cetak, apalagi tidak ada promosi apapun dari pemerintah untuk menganjurkan warganya membaca buku, tidak ada ajakan maupun arahan, sehingga para penerbit dan pencetak mesti mempromosikan buku mereka secara mandiri, bertambah lagi biaya mereka untuk mendanai promosi itu.

Apa yang saya katakan ini bukanlah omong-kosong, Anda bisa melihat perbandingannya dari gambar-gambar yang saya berikan berikut.

Di Nusantara rakyatnya disuruh bekerja, akan tetapi mereka tidak punya pengetahuan atau informasi yang memadai terkait profesi atau bidang yang mereka kerjakan itu. Lalu bagaimana cara mereka mendapatkan informasi yang lebih memudahkan mereka? Melalui buku tentu saja! Buku adalah jendela dan wawasan dunia, kita semua tahu itu.

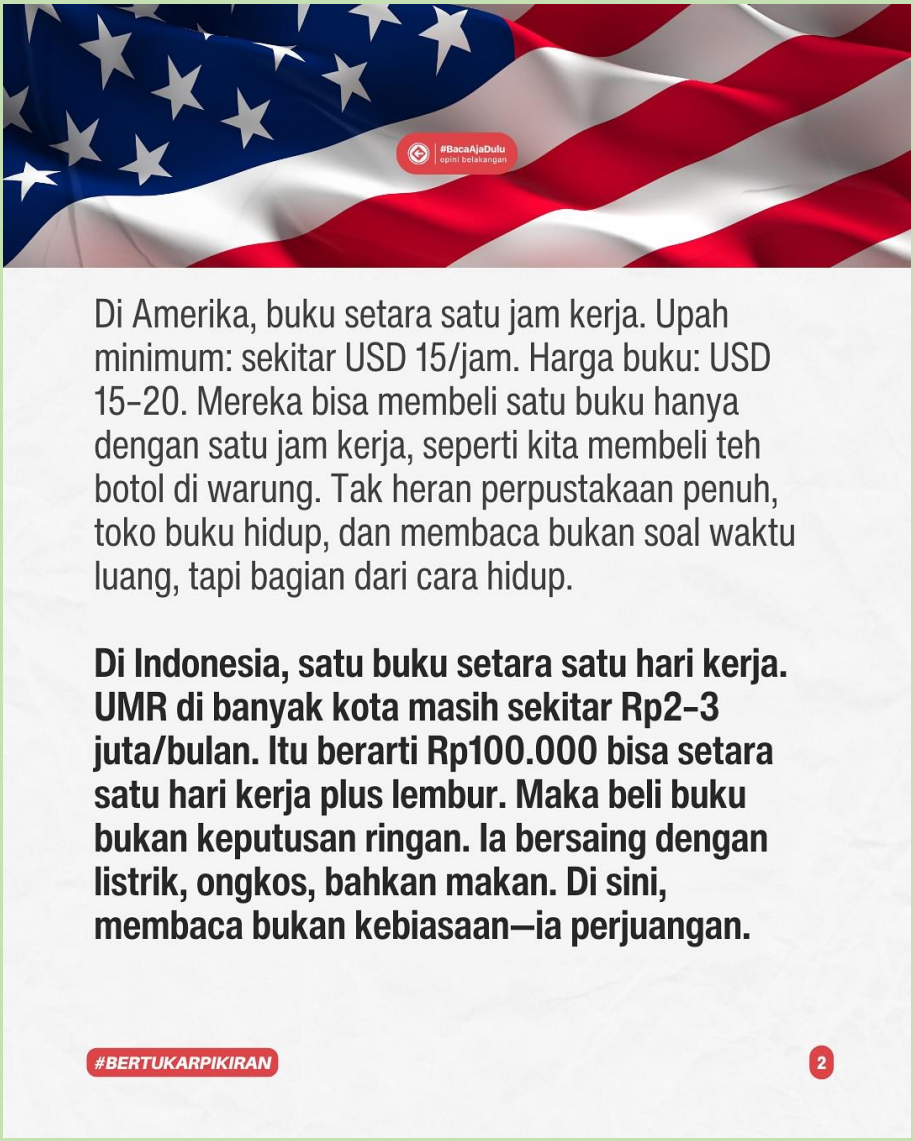

Mulai dari Amerika, saudara serumpun dari Inggris, menjual buku dengan masih setara dengan satu jam kerja. Sekarang saya paham kenapa channel-channel edukatif di Youtube sangat diminati di sana dan berhasil mendunia, mereka mendapat kemudahan untuk akses edukasi yang berkualitas.

Sang negeri sakura yang juga sangat menghargai para pembaca dan penerbit di sana. Ketika menonton Anime atau melihat video-video yang mengulas negeri matahari terbit itu Anda pasti melihat di kereta api anak-anak sekolahan membuka buku dan membaca sembari menunggu kereta sampai di tujuan, atau dalam perjalanan pulang mereka singgah ke toko buku untuk mencari novel atau buku lain yang mereka sukai. Sekalipun buku yang mereka beli bukanlah termasuk buku edukasi, tetapi rakyatnya bisa meningkatkan literasi secara mandiri lewat rajinnya mereka membaca.

Mari kita mulai lebih dulu soal penjelajahan absurd terkait mahalnya harga buku ini di masyarakat Nusantara.

Di Jerman, negara yang konon paling menjunjung tinggi ilmu pengetahuan di zaman sekarang, negara penghasil ilmuwan elit kelas dunia seperti Albert Einstein, harga bukunya hanya setara dengan dua jam kerja saja. Amat terjangkau dan bisa dibeli kalangan termiskin sekalipun.

Di Inggris, negeri fondasi para ilmuwan yang bahkan saking mengapresiasi ilmuwan-ilmuwannya sampai membentuk Royal Society oleh pihak Kerajaan sendiri demi memberi kebebasan pada kaum cendekia dan intelek, bahkan menjual buku dengan harga tak sampai satu jam kerja. Bayangkan Anda hanya membantu menjadi kasir atau buruh kasar selama satu jam tapi gaji yang Anda dapatkan langsung dipakai membeli satu buku. Pantas saja ilmuwan-ilmuwan besar dan penggagas kelas dunia berasal dari sini, dari Isaac Newton, Karl Marx sampai Arthur Eddington.

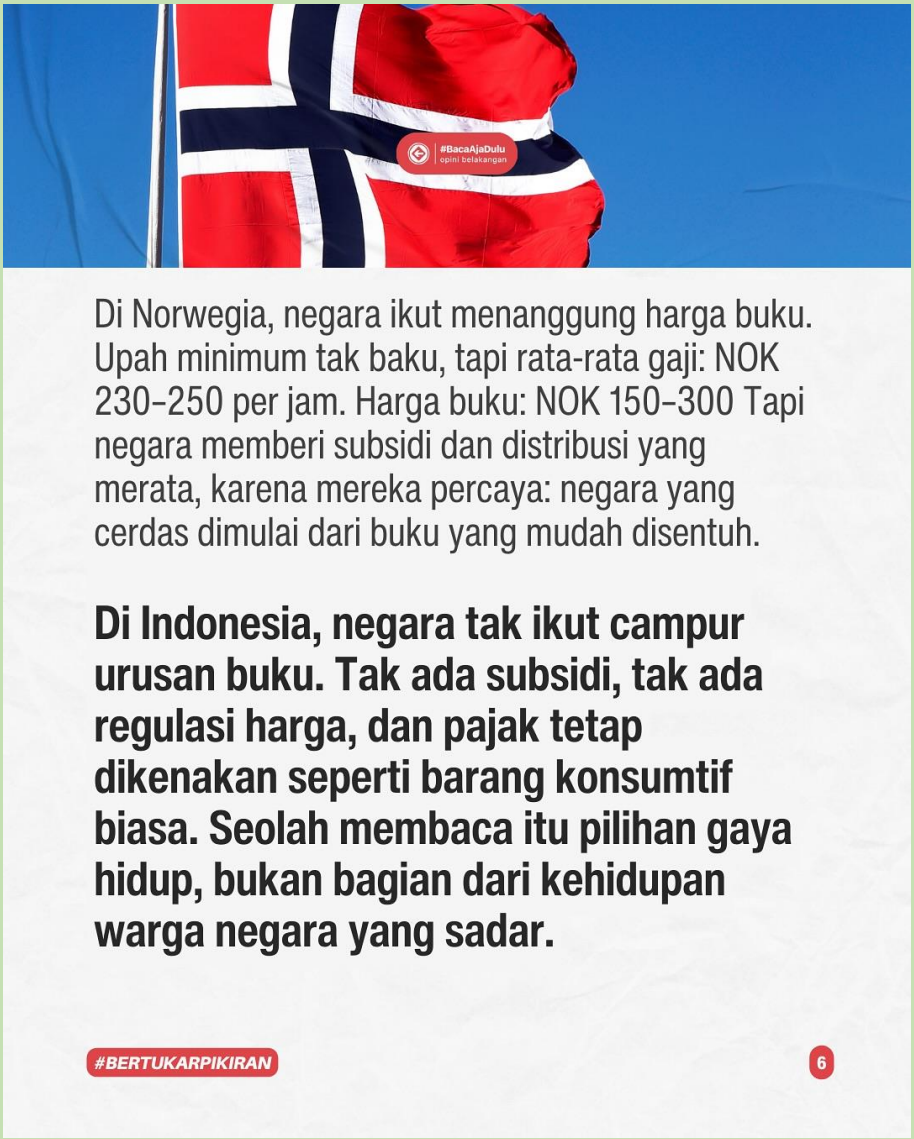

Di Norwegia pun juga sama. Negeri yang hidup makmur di tundra nan jauh ini bahkan memberi subsidi dari pemerintah agar rakyatnya mudah mendapatkan buku.

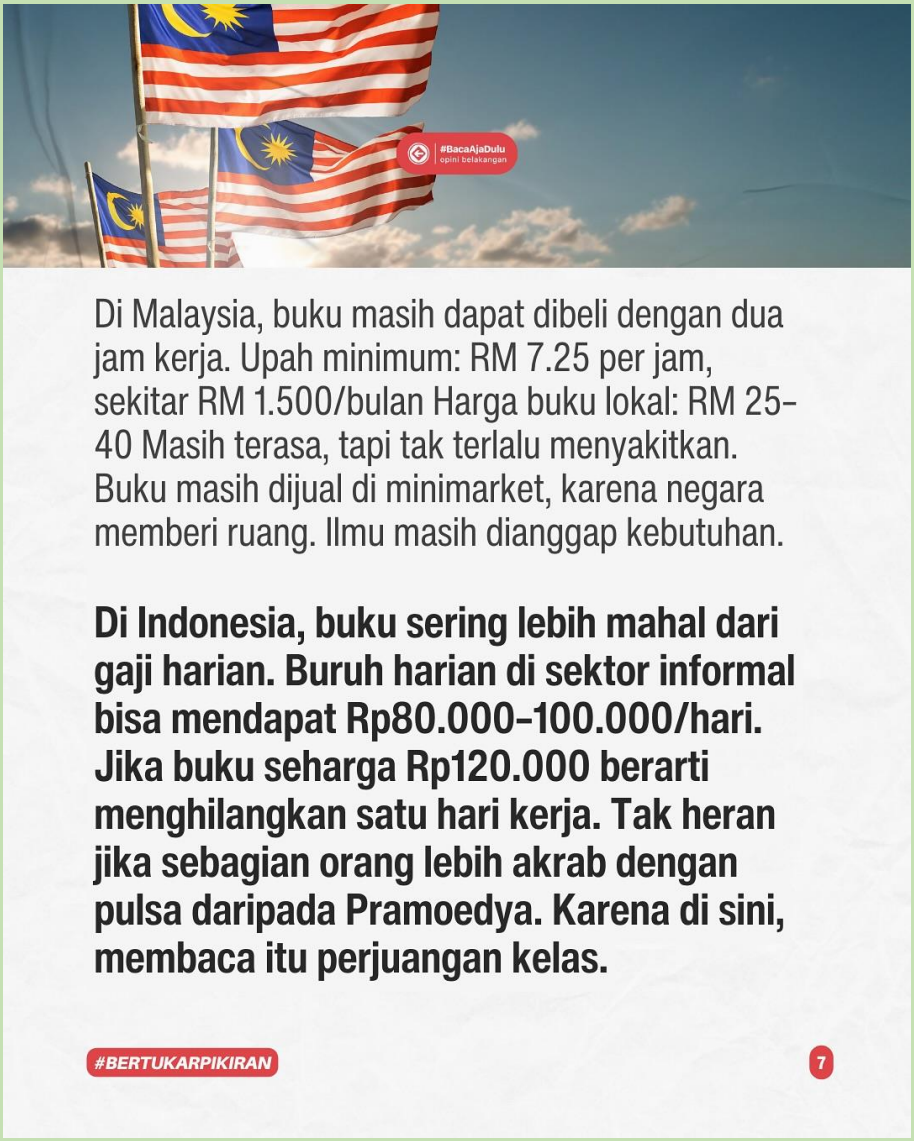

Bahkan negara tetangga kita saja masih lebih murah daripada di negara kita. Pemerintah di sana masih menganggap buku adalah jalan untuk mempermudah rakyatnya bisa memperoleh kemakmuran dan ketenteraman hidup. Sekarang Anda paham kenapa seiring waktu banyak yang bilang kalau Malaysia lebih maju dan teredukasi daripada negara kita.

Orang-orang Swedia sadar bahwa buku adalah jalan termudah bagi anak-anak untuk mencapai kesuksesan, itulah sebabnya kesadaran akan buku sudah ditanamkan kepada putra-putri kecil mereka sejak dini. Kita semua sebagai penduduk Nusantara tahu bahwa rajin membaca adalah pangkal pandai melalui peribahasa ini yang mondar-mandir di mading dan poster sekolah, tetapi apakah realitasnya kita juga menghargai demikian?

Negara mantan penjajah kita ini juga nyatanya turut menghargai kalangan cendekia dan rajin membaca. Politik etis yang dulu sempat diterapkan oleh pemerintah Belanda pada masa penjajahan pada mulanya juga diawali oleh cendekiawan Belanda yang melihat betapa parahnya eksploitasi dan diskiminasi dari tuan menir ke penduduk pribumi, melalui pembodohan massal dan penciptaan kasta terstruktur. Ketika masyarakat pribumi mulai coba ditingkatkan kecerdasan mereka oleh pemerintah Belanda yang tentu saja demi kepentingan Belanda (agar mereka bisa mengatur administrasi dan pemerintahan melalui tenaga lokal), justru malah memberikan kesadaran dan perjuangan penuh dari penduduk lokal untuk lepas dari penjajahan dan mencapai kemerdekaan. Sedikit saja kecerdasan kita yang meningkat, langsung muncul kesadaran akan keadilan dan kebebasan.

Australia yang harga bukunya hanya sebanding dengan satu jam kerja, maka orang-orang bisa membeli buku memakai uang sisihan atau sisa-sisa bonus yang didapatkan dari mereka seharian bekerja.

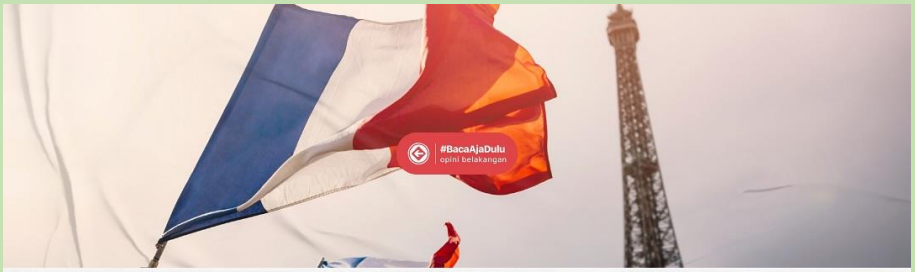

Di Prancis, buku dilindungi dengan undang-undang. Upah minimum: sekitar €11,65 per jam. Harga buku: €10–20. Toko online tidak boleh memberi diskon besar-besaran. Negara menjaga harga tetap agar toko kecil hidup, dan membaca tak menjadi hak eksklusif algoritma. Karena mereka percaya: yang ingin berpikir tak boleh dihalangi oleh label harga.

Di Indonesia, buku dilindungi dari pembacanya oleh harga. Tanpa subsidi, tanpa regulasi. Satu buku bisa lebih mahal dari 3 hari makan sederhana. Di sini, negara tidak ikut menjaga buku, hanya ikut menghitung pajaknya. Dan di ruang-ruang sempit, buku tetap dipajang jauh dari jangkauan tangan.

#BERTUKARPIKIRAN

11

Lihatlah Prancis. Pemerintahnya sangat gencar mengajak rakyatnya agar rajin membaca. Mereka sangat menghargai para pemilik toko buku dan bahkan menuntun toko-toko kecil agar tetap bisa bersaing dan tidak mengalami kebangkrutan. Sementara di sini? Jangan berharap banyak.

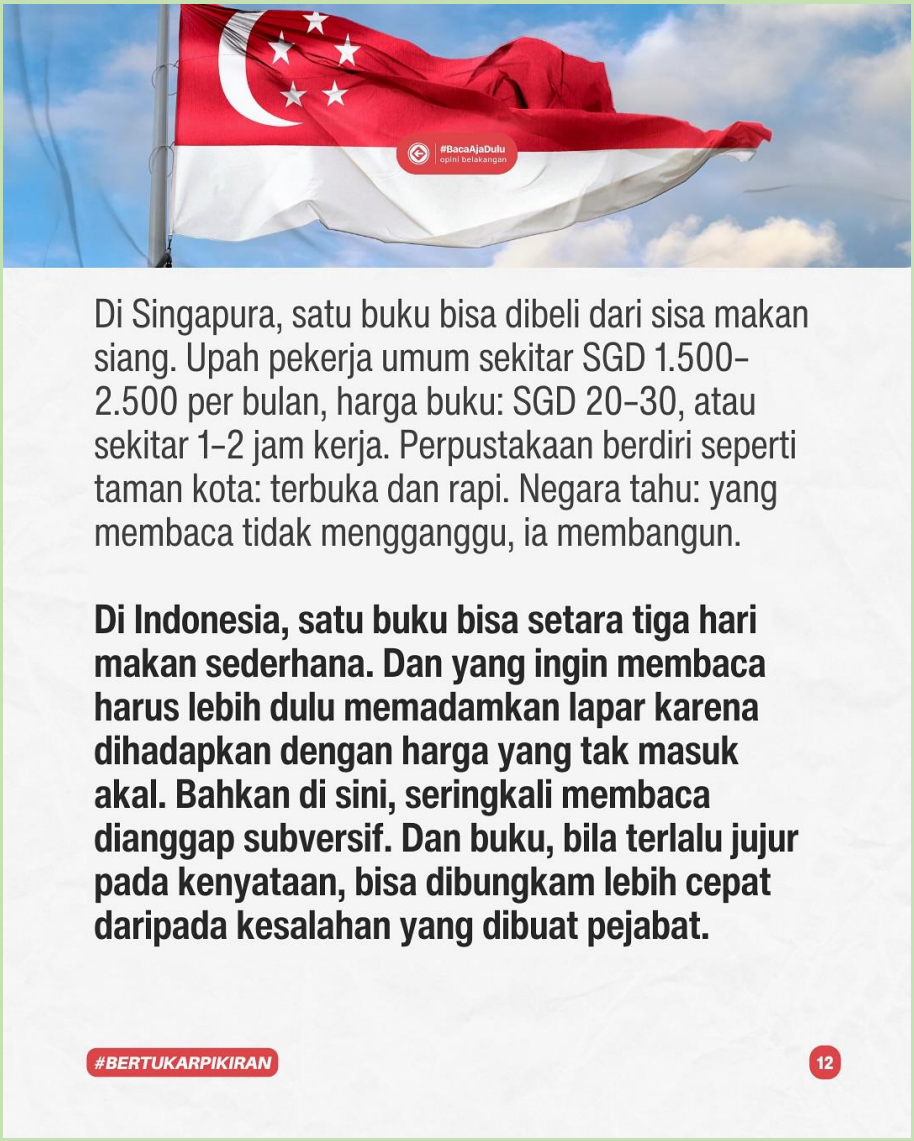

Negara tetangga kita yang lainnya, Singapura, menjual bukunya dengan harga yang sangat terjangkau kalangan manapun. Sebagai negara dengan sistem meritokrasi, Singapura sadar bahwa negeri hanya bisa dibangun oleh para cendekia dan ahli dalam ilmu pengetahuan. Tetapi dari mana kalangan cendekia ini mendapatkan keahlian dan keterampilan mereka? Dari buku!

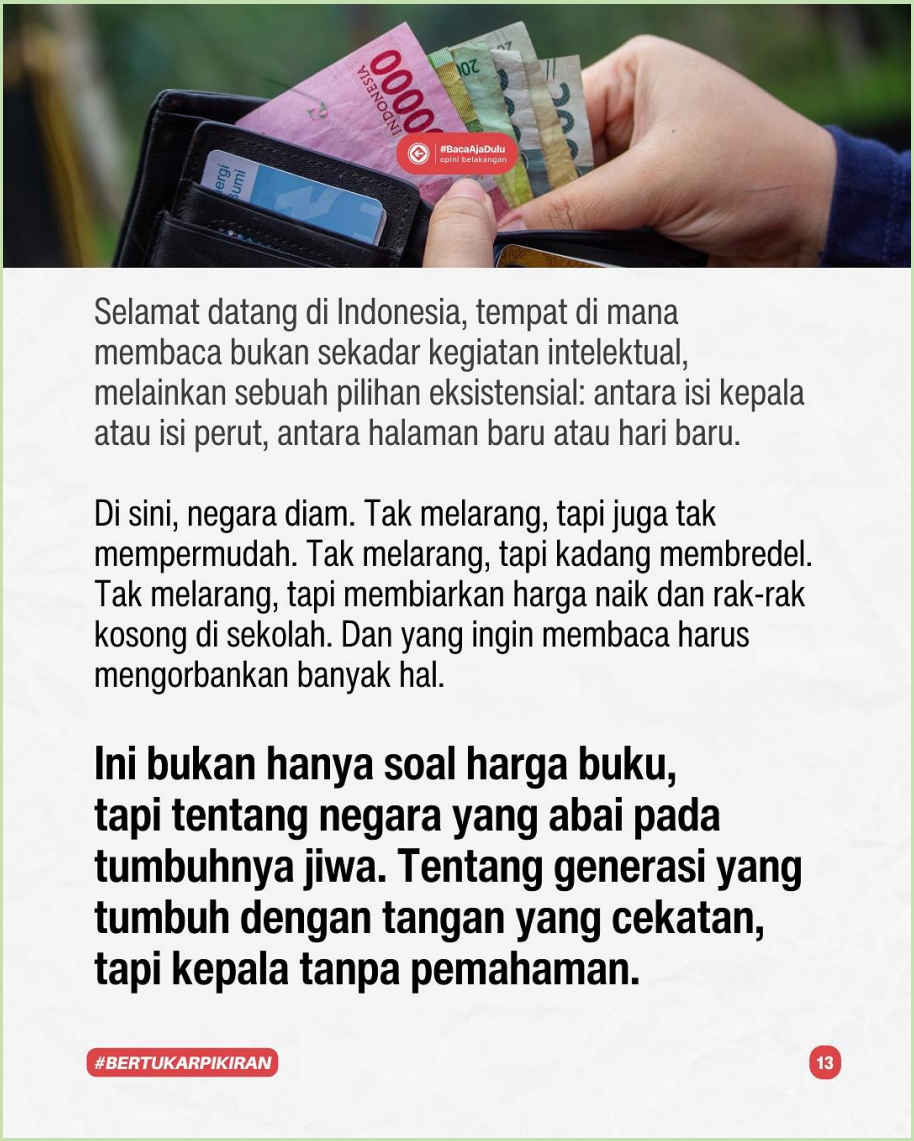

Inilah negara kita. Negara yang nyaris tak menghargai buku sehingga untuk mendapatkan satu buku saja susahnya minta ampun dan mesti mengorbankan banyak hal, termasuk berseteru dengan keluarga yang ingin uangnya dipakai untuk hal-hal yang lebih bermanfaat, beli makanan misalnya.

Sumber semua gambar: Instagram.com, akun Berdikasi Book

Demikianlah gambaran realitas perbandingan dari negara lain dengan di negeri ini terkait harga dari sebuah buku dan bagaimana rakyatnya memandang gumulan kertas penuh kata-kata ini.

Meskipun kita beruntung sudah ada internet yang bisa menjadi alternatif dari harga buku yang mahal itu karena informasi begitu bertebaran, tapi tetap distraksinya atau godaannya untuk membuka “hal lain” jauh lebih parah daripada kita berkonsentrasi dan memfokuskan diri menjelajah internet untuk mencari ilmu. Ibaratnya seperti Anda membuka satu halaman buku, kita tahu di dalam halaman itu terdapat tulisan yang bermanfaat tetapi tepat di samping tulisan itu pun ada pula gambar yang terbilang porno dan vulgar, memancing gairah Anda untuk melihatnya terus-menerus. Jelas Anda tidak akan pernah bisa berkonsentrasi dengan isi tulisannya dan jadinya malah akan terus fokus ke gambar yang ‘merusak’ pemandangan. Atau ibaratkan di satu halaman buku itu, tepat di dalamnya di sudut kanan atas halaman ada sebuah ilustrasi game labirin yang nyatanya jauh lebih

menyenangkan untuk dijelajahi daripada membaca tulisan dan kata-kata rumit yang hadir di samping kirinya, penjabaran panjang lebar yang membuat sakit mata dan pikiran jadi jenuh. Jelas orang bakal lebih memilih apa yang jauh lebih menyenangkan bagi mereka meskipun sesungguhnya merugikan dan tidak bermanfaat daripada bersusah-susah membaca perkara rumit untuk investasi jangka panjang. Karena mereka tak suka ingin bersusah-payah.

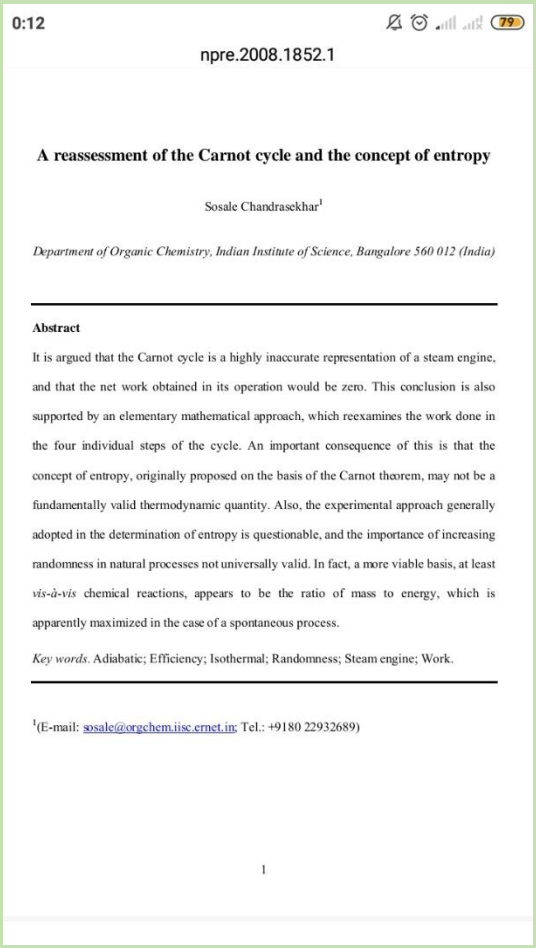

0:12

npre.2008.1852.1

A reassessment of the Carnot cycle and the concept of entropy

Sosale Chandrasekhar[1]

Department of Organic Chemistry, Indian Institute of Science, Bangalore 560 012 (India)

Abstract

It is argued that the Carnot cycle is a highly inaccurate representation of a steam engine, and that the net work obtained in its operation would be zero. This conclusion is also supported by an elementary mathematical approach, which reexamines the work done in the four individual steps of the cycle. An important consequence of this is that the concept of entropy, originally proposed on the basis of the Carnot theorem, may not be a fundamentally valid thermodynamic quantity. Also, the experimental approach generally adopted in the determination of entropy is questionable, and the importance of increasing randomness in natural processes not universally valid. In fact, a more viable basis, at least *vis-à-vis* chemical reactions, appears to be the ratio of mass to energy, which is apparently maximized in the case of a spontaneous process.

Key words. Adiabatic; Efficiency; Isothermal; Randomness; Steam engine; Work.

[1](E-mail: sosale@orgchem.iisc.ernet.in; Tel.: +9180 22932689)

1

Ilustrasi perbandingan. Hayoo, mengakulah mana yang lebih membuat Anda tertarik dan betah untuk melihatnya lama-lama? 😆
Dalam bahasa gaul bisa diekspresikan: "*ngapain gua capek-capek ngebaca gambar kiri yang bisa bikin mata perih dan capek mental walaupun katanya bermanfaat? Mending liatin terus gambar kanan yang bisa nyegerin mata dan merangsang berahi. Nggak usah munafik lah…*"

Anda mungkin bisa berkelit atau berkilah bahwa sekalipun kita suka membaca maupun mencari informasi terbaru, tidak semua informasi adalah data yang berguna untuk kita pakai dalam mengembangkan keterampilan dan keahlian kita, ataupun mengubah pola pikir, banyak tulisan di luar sana yang bahkan jauh lebih buruk daripada hoax dan propaganda. Tulisan yang disetir oleh kepentingan tertentu, dibuat seolah-olah sangat ilmiah tetapi

nyatanya mengandung pesan tersembunyi yang membelokkan kebenaran. Misalnya, jurnal-jurnal ilmiah yang pada tahun 70 sampai 90-an beredar di kalangan akademisi yang mendukung pernyataan bahwa rokok rupanya tidak berbahaya, ternyata semua penelitian ini didanai oleh perusahaan-perusahaan rokok dan dipakai sebagai propaganda atau untuk menyetir kepentingan masyarakat agar mereka tak menganggap rokok sebagai material yang buruk dan merusak kesehatan. Mereka (para ilmuwan dan pendana riset ini) bahkan berani bersumpah di bawah kitab suci bahwa rokok itu tidak berbahaya, benar-benar sangat busuk dan keji luar biasa sebagai cara untuk mencari keuntungan dengan membelokkan kebenaran.

Di lain sisi, memang tak semua informasi bisa bermanfaat seketika itu juga dan bisa meningkatkan keterampilan dan pemahaman kita, ada ilmu-ilmu yang memang baru akan dibutuhkan kelak ketika momennya datang di masa depan atau di kala-kala kritis. Misalnya, Anda membaca topik soal penyakit diabetes tetapi kondisi Anda sehat wal'afiat jelas ilmu yang Anda pelajari itu lebih bersifat *info dump* dan belum tentu bermanfaat untuk situasi Anda saat ini yang sehat sentosa, tetapi kalau Anda memanfaatkan ilmu karena punya mimpi untuk menjadi dokter, ingin mengetahui penyakit orang-orang dan bisa memberikan saran untuk mereka atas nama altruisme, serta mungkin juga menyembuhkan orang-orang terdekat Anda yang kena diabetes atau punya potensi yang lebih besar kena penyakit paling mematikan itu, maka informasi yang didapatkan menjadi sangat-sangat penting dan berguna, bukan lagi *info dump* ataupun sampah ilmu.

Atau contoh lainnya seperti pada gambar di bawah.

Ilustrasi yang bisa dibuat menjadi poster tentang bagaimana cara menanam alpukat. Saya sangat menyukai tumbuhan meskipun tidak menyukai kegiatan menanam, dan informasi ini jelas sangat berguna bagi saya dan keluarga.
Sumber gambar: Instagram.com, akun Infarm.id

Kalau Anda bukan seorang peladang, *gardener*, penanam kebun, atau pencinta tumbuhan maka informasi di atas jelas bukan merupakan prioritas dan hanya bersifat informasi tambahan. Jika hidup Anda berkutat dengan situasi perkotaan padat penduduk yang lumut saja bahkan susah untuk tumbuh di sini, profesi Anda tak ada kaitannya sedikitpun dengan tanam-menanam, ditambah lagi Anda benci kotor-kotoran, maka informasi di atas malah bisa menjadi tak berguna sama sekali dan justru bakal cenderung Anda abaikan.

Tetapi bagi saya yang tinggal di kampung dan pedesaan, dengan profesi utama keluarga kami adalah peladang dan penanam berbagai komoditas, maka jelas informasi di atas menjadi sangat-sangat berguna dan bermanfaat

bagi kami. Menjadi sangat-sangat prioritas untuk dicari dan disimpan ilmunya sebisa mungkin. Saya berterima kasih yang sebesar-besarnya pada akun Instagram Infarm.id karena di sana banyak menerakan soal tips-tips berkebun dan kondisi tumbuhan yang mesti diperhatikan. Sangat cocok bagi kami yang merupakan orang pedesaan dan hidup bermandikan tanah hutan setiap hari.

Ada banyak ilmu di dunia yang manfaatnya dan urgensinya baru akan terasa di beberapa momen kemudian ketika waktunya tiba atau ketika mereka sampai di lokasi tertentu, atau seiring perkembangan zaman di mana ilmu yang dibahas bukan lagi hanya sekadar konsep atau teori tetapi bisa diterapkan dalam praktik dan aplikasi dunia nyata. Dan ada pula ilmu-ilmu atau informasi yang hanya bisa bermanfaat bagi orang-orang atau kalangan tertentu yang punya keahlian khusus untuk menangani semua informasi tersebut. Misalnya seorang *programmer* atau perancang web, pasti akan menganggap sangat penting segala informasi terkait dengan ilmu komputer dan pemrograman bahasa, termasuk pengembangan kecerdasan buatan dan interaksi manusia-komputer. Begitu pula bagi seorang peladang dan penanam kebun seperti kami akan menganggap informasi terkait dengan kegiatan berkebun dan berladang, atau tips-tips terkait mengolah tanah, pemanfaatan pupuk dan kompos, cara merawat tanaman, cara menyembuhkan tanaman yang sakit, sampai seberapa jauh pemahaman kami soal jenis tanah dan lahan yang bisa menumbuhkan tanaman secara optimal agar mereka tak kesusahan tumbuh di tanah yang gersang dan minim unsur hara. Mari saya berikan contoh informasi pada potongan gambar dari video di bawah, yang saya masih dapatkan juga dari akun Instagram Infarm.id

Potongan informasi dari video ini tidak lama. Tidak sampai tiga puluh detik malahan. Tetapi manfaatnya bagi kami bisa kami rasakan dan kami pergunakan sebagai sumber referensi selama puluhan tahun ke depan, bahkan mungkin ratusan tahun sampai ke anak cucu agar mereka bisa tahu cara membuat tanah lebih subur dan tanaman lebih sehat.

Hugelkultur, yaitu semacam teknik pembentukan pupuk kompos dengan cara mengubur pecahan kayu dan dahan mati ke dalam tanah agar tanahnya jadi penuh unsur hara (unsur organik dari pembusukan makhuk hidup) dan bisa bermanfaat bagi tumbuhan yang hidup di atasnya.

Mulanya serpihan-serpihan dan pecahan batang kayu dikumpulkan dengan dimasukkan ke dalam plastik hitam ini. Ditimbun sampai menumpuk.

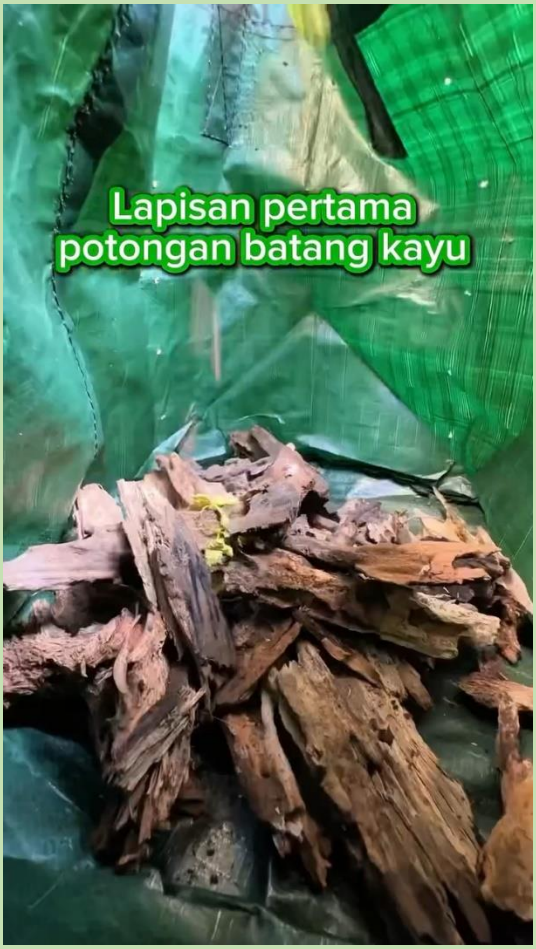

Lalu tambahkan juga ranting-ranting dan dahan-dahan kecil untuk melengkapi dan memperbanyak bahan-bahan organik kayu yang ingin dijadikan pupuk.

Lalu tambahkan juga dedaunan kering biar makin lengkap. Dan setelah semua itu tertumpuk barulah ditimbun lagi dengan tanah dan media tanam.

Di dalam video mereka juga diterapkan penambahan sejenis bubuk berwarna kehitaman yang merupakan pupuk tambahan yang bisa semakin

menyuburkan tanaman. Bagian ini bersifat opsional, tentu saja. Dan kita tahu bahwa pembuat video yang terhormat ini sedang mempromosikan suatu produk tertentu. Jika Anda tertarik Anda juga bisa memesannya langsung ke akun resmi Infarm.id ini di Instagram. Sementara saya sendiri tak bisa memakai bubuk ini sebagai pelengkap pupuk agar kesuburan tanaman semakin optimal sebab saya hidup di daerah terisolir perkampungan yang tidak punya toko pertanian mumpuni yang menjual barang bagus seperti ini, dan saya juga tak bisa memesannya lewat toko online di internet karena tak tahu caranya ditambah tidak ada sinyal di kampung ini. Jadi saya tetap tampilkan sebagai referensi dan jaga-jaga kalau saya sudah punya penghasilan tambahan dan sempat singgah ke kota besar untuk membeli bubuk penyubur ini.

Anda bisa lihat bahwa tanahnya yang berwarna kehitaman menandakan tanah yang sangat subur dan kaya akan unsur hara yang diperlukan tanaman. Hal ini juga sama seperti yang terlihat pada ‘tanah kotoran sapi’ dan ‘tanah tai ayam’ yang sering juga kami pakai sebagai pupuk untuk mengisi tanah dalam pot-pot bunga di depan rumah.

Tanah yang sudah subur tapi masih kosong ini pun digali untuk kemudian dimasukkan tanaman yang sudah ditumbuhkan sebelumnya di dalam *polybag* mungil agar jalinan akarnya lebih leluasa dan ia bisa berkembang lebih besar serta lebih subur.

Lalu bagian yang tersisa tinggal ditutup dengan tanah sepenuhnya sampai semua akarnya sudah terbenam di dalam tanah. Tinggal kita siram saja secukupnya setiap hari dan amati perkembangannya. Bisakah Anda tebak spesies atau jenis tumbuhan apa yang ditanam dalam video ini?

Sekarang Anda sudah melihat semua informasi ini. Kalau Anda adalah seorang peladang atau penanam di kebun yang sudah masuk dalam kategori *expert* atau sudah menjadi petani panenan selama bertahun-tahun, Anda pasti akan memandang potongan video di atas dengan *meh*... atau "saya sudah tahu semua informasi di atas, tentang cara menyuburkan tanah, tentang pupuk itu, sudah tahu. Apa ada lagi ilmu yang lebih bermanfaat?" sambil berekspresi datar dan hambar. Kalau Anda juga misalkan adalah seorang yang sangat benci kotor-kotoran dan tidak suka kegiatan tanam-menanam (entah karena kejadian tertentu yang membuat pengalaman traumatis di ladang atau sekadar tak terbiasa untuk kotor), benci lumpur dan benci bebatuan, maka Anda pasti juga tidak akan tertarik dengan semua informasi dari potongan video di atas. Bagi Anda hal itu tak berkesan dan tidak berarti sama sekali, justru malah membuat Anda bertanya-tanya dalam hati, "apakah saya ini diam-diam sedang mempromosikan cara bertani dan berkebun kepada khalayak banyak, atau sedang mempromosikan akun si pembuat video di atas?" Jika Anda ingin menganggapnya demikian, ya silahkan saja. Saya menampilkan penjelasan ini juga sebagai referensi dalam sistem Supervalue agar setiap orang punya motivasi untuk menanam, ditambah saya punya ilmu terkait tumbuhan dan kegiatan botani.

Kalau misalkan Anda adalah orang yang tinggal di tengah gurun gersang, tanah yang miskin unsur hara, tanah bekas pertambangan yang penuh logam berat, tanah bebatuan di dekat pegunungan atau kanyon, termasuk di wilayah yang tanahnya sangat susah untuk menumbuhkan tanaman, maka informasi di atas jelas sangat sangat penting. Meskipun sulit untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan dalam video seperti kayu dan ranting kering akan tetapi teknik penyuburannya benar-benar sangat berguna untuk menciptakan kompos dan tanah organik yang bisa diterapkan oleh para petani dan peladang. Anda yang tinggal di tengah gurun di mana 'mandi pasir yang berterbangan' adalah keseharian Anda dan cuaca panas adalah gejolak penderitaan Anda, maka cara menyuburkan tanah di atas menjadi sangat luar biasa bermanfaat, menenangkan hati, dan menenteramkan jiwa. Apakah metode ini juga bisa diterapkan untuk menyuburkan tanah berpasir di wilayah gurun? Demikianlah pertanyaan yang berputar di kepala Anda yang tinggal sebagai orang gurun.

Begitu juga kalau Anda tinggal di wilayah bekas pertambangan atau dulu area tambang sangat aktif di lokasi Anda sehingga tumbuhan dan pohon-pohon banyak yang mati karena terpapar limbah maupun sampah dari hasil tambang di sekeliling tanah. Bisakah ia menetralisir kembali tanah yang penuh limbah dan beracun ini menjadi tanah yang subur dan membentuk lagi tanah surga bagi para pohon? Saya rindu hutan, demikianlah pertanyaan

dan konflik batin Anda yang sepanjang waktu hanya melihat tanah gersang kecoklatan di antara gundukan-gundukan raksasa dan area memanjang yang punya bekas jalan dan jejak-jejak truk besar di atasnya. Kondisi yang berbeda terhadap individu di setiap tempat dan wilayah bisa menghasilkan respons yang sangat berbeda pula untuk informasi apapun yang mereka terima, dan semuanya bergantung pada pikiran, pertimbangan, beserta apa yang mereka alami dalam keseharian.

Supervalue akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghapus segala bentuk elitisme dan segregasi ilmu pengetahuan yang berupa tindakan apapun yang akan menghalangi observer tertentu untuk mendapatkan akses pengetahuan dan informasi. Segala bentuk elitisme berarti termasuk komersialisasi ilmu pengetahuan, pembatasan kaidah ilmiah yang terlampau baku, pembatasan gaya bahasa dan tutur kata, penempatan jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku pendidikan yang hanya bisa diakses segelintir orang atau kalangan tertentu yang memiliki kekayaan untuk mendapatkannya, pembatasan peran gender terkait edukasi dan publikasi karya ilmiah, serta segala bentuk kompetisi yang sifatnya menghalangi atau menghilangkan kehendak peserta didik dalam mencari ilmu.

Elitisme berarti bahwa sikap terhadap ilmu pengetahuan ini pada mulanya berupa pemisahan kelas di mana pendidikan atau kultur edukasi hanya bisa diakses oleh kaum-kaum tertentu saja, sementara kaum lain di luar ketetapan yang menginginkannya tidak boleh atau tidak bisa mengaksesnya karena terhalangi oleh sesuatu yang tidak dimiliki kaum tersebut, misalnya uang, kekayaan, relasi, tidak terdaftar di universitas atau akademi terkait, bahasa teori di dalam karya yang kelewat ketinggian, non-transparansi, segregasi rasial yang membuat ilmu hanya bisa diakses oleh kaum tertentu saja, kaidah ilmiah yang serba rumit dan merepotkan tapi masih rentan dimanipulasi, tulisan-tulisan yang terlalu teknis tanpa dukungan penerjemahan atau pengartian dengan bahasa yang mudah dimengerti, stereotype wanita yang dibatasi hak-haknya dalam mendapatkan akses ilmu pengetahuan yang lebih melimpah maupun dalam mempublikasikan karya-karya mereka, serta berbagai bentuk penjualan maupun dagang informasi dengan benda-benda materialistrik apapun sebagai bentuk alat tukarnya.

BAB 10: *GIVING & GETTING*, *CARING & HELPING*, DAN *WEAVING & RESONATING*

DALAM SISTEM SUPERVALUE SEBAGAI PENGGANTI DARI *SUPPLY & DEMAND*, *SCARCITY & FANCY*, DAN *POVERTY & WEALTH* DALAM SISTEM EKONOMI

Tolong-menolong sebagai bentuk dari perwujudan altruisme sudah menjadi akar di semua budaya di seluruh dunia, bahkan semua makhluk hidup pun suka dengan perilaku ini. Bentuk paling sederhana dari tolong-menolong adalah *giving* atau pemberian. Kenapa paling sederhana? Karena ia tak membutuhkan banyak usaha untuk melakukannya. Mereka yang memberikan satu barang atau materi tertentu kepada pihak lain dengan tujuan agar pihak lain bisa memiliki sesuatu dan terpenuhi kebutuhannya adalah mekanisme pemberian paling sederhana dari semua kompleksitas bentuk pemberian. Tetapi mari kita mulai dengan definisi terlebih dahulu, pernyataan sebelumnya adalah terkait mekanisme atau bentuk dari *giving*, bukan pengertiannya. Jadi agar kita saling satu pemikiran, kita mulai dengan definisi dasar. Apa itu *giving*?

Dalam definisi umum, dari kamus Oxford misalnya, *giving* adalah segala bentuk perpindahan (*move*), pergantian (*shift*), dan penyediaan (*provide*) sesuatu baik yang bersifat abstrak maupun konkret kepada seseorang atau sesuatu. Dari definisi ini bisa kita lihat bahwa *giving* pasti melibatkan minimal dua pihak antara si pemberi dengan yang diberi. Dua Observer yang saling berinteraksi. Akhiran -*ing* dalam bahasa Inggris menunjukkan bahwa tindakan atau kegiatan itu sedang berlangsung, bukan sudah berlangsung dan akan berlangsung.

Terbersit pula dalam pikiran Anda, “Kenapa *supply & demand* mesti dihapuskan padahal itulah yang membuat keberhasilan penyebaran logistik dan pemerataan kekayaan pada masyarakat? Emang penggantinya *giving & getting* bisa lebih efektif? Apa yang ngebedain keduanya sampai bisa saling bertolak belakang?”

Satu pertanyaan saya pada *supply & demand*, atau permintaan dan penawaran, atau daya jual dan daya beli, atau penyediaan barang dan

permintaan kebutuhan, adalah kenapa segala sesuatu harus ditakar dari kelangkaan. Sekalipun sebuah materi atau suatu benda tidak ada manfaatnya sama sekali untuk memperpanjang umur manusia, tapi ia dinilai sangat mahal sebab jumlahnya sangat sedikit dan takarannya amat terbatas di pelataran muka Bumi ini.

Contohnya seperti perhiasan, batu mulia, lukisan, bahkan sampai materi sintetis yang hanya bisa bertahan dua detik saja di alam jika kita membiarkannya berinteraksi dan tak melindunginya (seperti anti-materi atau elemen-118). Inilah absurd-nya sistem ekonomi dalam menilai atau menakar harga dari sesuatu. Mau sebermanfaat apapun sesuatu hal, kalau ia terlampau berlimpah dan hadir di mana-mana, maka harga atau nilainya pasti akan jatuh, tak peduli mau seberapa jauh kita mempertahankan harga dan nilai ini. Prinsip yang benar-benar sinting sebab pada akhirnya umat manusia tidak lagi dinilai berdasarkan kebermanfaatannya bagi sesama, tetapi malah kepemilikan atas sesuatu yang hanya ia sendiri punya sementara orang lain tidak. Uang dianggap sangat berharga karena ia hanya bisa dipunyai oleh segelintir orang tetapi milyaran orang harus memperebutkannya sampai saling bunuh-bunuhan, konflik saling menghancurkan, bahkan sampai peperangan. Kekayaan menjadi sesuatu yang sangat diminati sebab amat segelintir orang yang sanggup mencapainya. Banyak yang bilang bahwa mengelola uang itu adalah sebuah seni, dan tak semua orang bisa melakukannya. Ya benar, memiskinkan orang lain dengan cara yang sangat elegan (*zero-sum game*) memang adalah sebuah bentuk seni. Begitu juga dengan membunuh orang sambil memutilasi mereka, semakin cantik potongan tubuh yang bisa diiris oleh pelaku tanpa meninggalkan bekas potongan yang buruk maka semakin indah tubuh manusia yang terpotong-potong itu, bukan begitu? Itulah seni juga. Semakin banyak negara yang hancur akibat perang semakin elok pula wujud seninya. Semakin banyak tangisan dan air mata berlinang dari kehancuran karena memperebutkan sumber daya atau sepetak tanah yang konon katanya dianggap sebagai tanah yang dijanjikan Tuhan, ditambah semakin banyak reruntuhan dan bekas-bekas hangus karena dirudal pada rumah-rumah dan apartemen, semakin cantik pula nuansa seni pada keberingasan sistem ekonomi ini, bukan begitu?

Anda bakal nyinyir, “Apaan sih, saya lagi bahas apa Anda malah bahasnya apa, nggak nyambung sama sekali.”

Justru saya bilang bahwa konfrontasi militer dan konflik kita dengan sesama juga bagian dari ekonomi. Apakah Anda mengira bahwa ekonomi cuma kegiatan dagang-berdagang dan jual-beli di mana pembeli datang dengan sopan sambil menanyai barang di warung dan penjualnya yang ramah menyediakan barang itu sambil tersenyum lalu transaksi pun terjadi? Sempit sekali batasan pemikiran ekonomi Anda. Lagipula itu adalah kegiatan jual beli, bagian yang lebih sempit dari ekonomi. Sementara cakupan ekonomi sendiri jauh lebih luas, bahkan melingkup nyaris segala hal dalam hidup

kita. Penjualan senjata dan cara pemerintah mengatur negara bersama penyebaran uang pun juga adalah ekonomi.

Negara dengan persenjataan militer yang kuat harus menjual senjata-senjata mereka ke negara-negara atau pihak-pihak yang membutuhkan persenjataan demi bisa mencari keuntungan, tak peduli apakah pihak tersebut baik atau jahat, pemberontak atau pendukung pemerintah, negara tukang konflik atau negara damai, semuanya semata-mata dikalkulasikan berdasarkan untung-rugi. Eskalasi militer yang Anda lihat di dunia sekarang tak serta-merta hanya merupakan konflik perebutan antar-wilayah dan sengketa tertentu saja, tapi ada banyak sekali kepentingan ekonomi dan politik hadir di dalamnya. Anda bisa melihat bahwa negara-negara besar yang sekarang ini (Amerika, Rusia, China) tak berani saling berkonflik dengan tangan terbuka satu sama lain dan mereka semua hanya mengincar negara-negara kecil dan negara yang lebih lemah untuk menjadi sekutu, partner militer, atau rekan dagang mereka saja. Ancaman blokade dan embargo juga merupakan bentuk ekonomi. Maka dari itu, negara-negara kecil yang dibiarkan tenggelam dalam konflik, kalau ada pihak yang berusaha mencegahnya pun itu hanyalah sebentuk gencatan senjata saja, bukan perdamaian atau pengembalian harmoni bagi kedua belah pihak. Perang tak lagi dipandang sebagai konflik perebutan antar-wilayah, tapi jauh lebih kompleks dari itu di zaman sekarang.

Anda bisa bertutur bahwa penjualan senjata adalah motif negara-negara besar untuk merecoki negara kecil agar mereka saling ribut, hingga akhirnya kudeta atau pemberontakan terjadi dan salah satu pihak membeli senjata dari negara besar melalui hutang, obligasi, atau bayar langsung. Kalau mereka tak mampu bayar barulah sumber daya lain yang dimiliki oleh negara kecil itu menjadi jaminannya. Misal seperti kasus Perang Rusia dan Ukraina, pihak Ukraina selalu meminta bantuan Amerika untuk mengirimkan persenjataan dan logistik militer agar mereka bisa mempertahankan wilayah dari gempuran negara tetangga adidaya itu, tapi pihak Amerika jelas tidak akan sudi memberikan bantuan secara cuma-cuma. Trump selaku presiden meminta hak pengalihan tambang di Ukraina sebagai ganti mereka mengirimkan persenjataan militer dan bantuan apapun yang dibutuhkan Ukraina, padahal jelas-jelas Ukraina adalah teman mereka sendiri dan anggota dari NATO, tetapi kalau sudah masalah bisnis dan konglik memang tidak ada lagi yang namanya teman, yang ada hanya untung dan rugi.

Begitu pula saat Israel berperang melawan Iran, maupun saat menggempur Hamas dan masyarakat Gaza di Palestina. Israel selalu mengekor di belakang Amerika untuk segala keperluan perang dan persediaan yang mumpuni dalam penguasaan mereka di Timur Tengah. Karena merasa dilindungi dan diayomi oleh negara adikuasa itulah Israel berani bertindak apapun yang mereka suka di Timur Tengah, tanpa ada pihak lain yang berani berseteru terang-terangan sambil angkat senjata terhadap mereka selain Iran, Hamas, dan beberapa pejuang jihadis lain, hanya berani ribut-ribut di mulut dan

sosial media semata. Dari kasus ini kita seakan dibuat sadar bahwa tidak ada yang benar dan salah dalam peperangan maupun konflik mengancam nyawa jenis apapun, yang ada hanya kepentingan-kepentingan dan usaha untuk bisa menang dalam persaingan.

Kondisi *supply & demand* membuat semua negara di dunia ini terfokus dan berlomba-lomba untuk memiliki suplai atau materi sebanyak mungkin agar mereka bisa menjadi penguasa tunggal dan semua negara-negara lain tunduk serta bergantung kepada mereka. China sudah menerapkan ini sejak dulu, dan sekarang mereka berhasil melakukannya. Pergantian negara superpower dan adikuasa sudah berganti di tahun 2025 sejak Trump dengan ide sintingnya menerapkan tarif ke nyaris seluruh negara lain yang ingin mengekspor barang mereka ke Amerika, yang membuat kedigdayaan Amerika langsung runtuh dalam sekejap.

Kita semua tahu bahwa penerapan tarif atau upaya proteksionisme dan menutup diri dengan pembatasan atau penghalangan besar-besaran hanya akan berujung pada kehancuran bagi negara itu. Kenapa? Karena Entropi berkuasa di alam semesta ini. Jika sebuah negara diibaratkan sebagai sebuah sistem raksasa, maka kalau mereka mulai mengisolasi diri dan hidup secara tertutup (tidak ada energi dan materi yang melingkup masuk ke dalamnya, dalam hal ini berarti barang dan jasa), maka cepat atau lambat kekacauan (*disorder*) dan stagnasi (kondisi negara yang tidak berkembang sama sekali) pasti akan terjadi. Hal ini jelas pernah dicontohkan oleh negara di ufuk timur sendiri, yaitu Jepang yang mengisolasi diri (menjadi negara pertapa) sebelum akhirnya dibuat sadar dan dihancurkan kenyataan mereka atas perilaku *introvert* yang mereka banggakan oleh pihak Amerika yang hendak membuka dagang ke sana lewat komodor Perry. Di saat negara lain sudah mengenal meriam, senjata api, bedil, dinamit, artileri, bahkan sampai kapal perang, mereka pada waktu itu masih bangga pada katana-katana mereka yang dianggap paling hebat di dunia, yang bisa membelah apapun hanya dengan sekali tebasan. Komodor Perry menyadarkan mereka semua secara tidak langsung untuk kembali terbuka terhadap dunia dan akhirnya terciptalah perubahan besar-besaran di Jepang lewat restorasi Meiji, pemberontakan terhadap keshogunan dimulai. Jepang dipaksa untuk membuka sistem mereka kembali yang tertutup karena entropi (kekacauan dari arah luar) akhirnya sudah menghajar habis-habisan mereka karena ngotot membiarkan sistem dan wilayah negara tetap terisolasi.

Hal serupa pernah terjadi juga pada China. Di sekitaran abad pertengahan ketika Eropa sudah mengganti genre kehidupan menjadi *adventure*, *exploration*, dan *discovery*, China malah mengubah genre-nya dari *kingdom exploration domination* menjadi *kingdom isolation fortification*. Mereka akhirnya melarang segala bentuk pelayaran dan fokus pada pengembangan persenjataan militer untuk melawan serbuan suku-suku liar Mongol di utara. Inilah awal mula dari pembangunan Tembok Besar Cina. Mereka bahkan memperkuat dan meninggikan mitos lokal soal ketakutan akan laut karena

wilayah lautan mereka dikuasai oleh Raja Naga Laut Timur yang siap menghempaskan kapal-kapal mereka kapan saja. Alhasil segala bentuk pelayaran adalah terlarang, dan mereka yang nekat berlayar bahkan bisa dihukum mati. Ini pula awal stagnasi dari China setelah pergantian kaisar tertinggi mereka, padahal waktu itu mereka sudah sangat dekat dengan dominasi dunia lewat perdagangan lintas laut.

Semua aktivitas manusia pada dasarnya diarahkan dan ditentukan melalui kebutuhan hidup mereka, melalui apa yang mereka inginkan dalam hidup, melalui apa yang mereka kejar dan perjuangkan. Sayangnya pemenuhan kebutuhan dan pengejaran kepuasan hidup ini hampir semuanya berkaitan dengan materi, atau segala sesuatu yang bersifat kebendaan, oleh karena itulah sistem ekonomi berhasil berkuasa mengalahkan sistem moral, etika, kemanusiaan dan yang sejenis hanya pendamping atau pelengkap semata. Pemuasan kebutuhan inilah yang diatur melalui *supply & demand*, alias apa yang Anda punya tapi tidak saya punya dan apa yang Anda butuhkan tapi tidak terlampau saya butuhkan, mari saling bertukar sesuai takaran biar adil. Kenyataannya pertukaran ini tak pernah mendapatkan keadilan sebab konsep mereka soal kebutuhan selama ini salah dan melenceng jauh. Kita lebih mengutamakan sesuatu yang langka daripada sesuatu yang bermanfaat, lebih mengutamakan gengsi daripada fungsi, lebih mengutamakan pencapaian materi daripada kepuasan hidup. Rebutan kebutuhan inilah yang akhirnya membuat dunia terpecah-pecah.

Sistem pemuasan kebutuhan di dunia ini bukanlah didasarkan pada *supply & demand* semata, tetapi *supply*, *demand*, dan uang sekaligus. Percuma saja *supply & demand* ada tetapi uangnya tidak ada, maka semuanya kosong. Perputaran ekonomi tetap saja kacau dan mustahil terjadi. Anda punya toko pakaian dan di dalamnya ada beragam jenis pakaian yang dijual (*supply*), lalu ada banyak orang yang menginginkan pakaian Anda (*demand*), tetapi mereka tidak punya uang untuk membelinya (uang), maka tetap saja takkan ada yang namanya jual beli. Begitu juga kalau misalkan pakaian langka dan toko pakaian sangat sedikit, mau semahal apapun pakaian nantinya dan dianggap sebagai barang mewah (barang tersier), kalau si pembeli tak punya uang atau tak berminat membelinya sekalipun punya uang, maka perputaran ekonomi takkan pernah bisa terjadi.

Untuk itulah pihak bank menerapkan kredit atau hutang agar perputaran ekonomi bisa terjadi, dengan mengiming-imingi masyarakat kecil dengan berhutang biar terpenuhi kebutuhan hidupnya (terutama gengsinya), dan lalu ancam mereka dengan hutang-hutang itu untuk bekerja sampai mati. Di zaman dulu bahkan yang tidak bisa membayar hutang-hutang ini dijadikan budak pekerja (untuk pekerja) dan pemuasan nafsu (untuk wanita). Di zaman sekarang pun perbudakan masih ada, tetapi bentuknya didasarkan pada upahan (*wage slavery*), dan ancaman terhadap kemiskinan dan marginalitas.

Kalau suplai terlalu banyak, maka harga pasti akan jatuh dan menjadi murah tak peduli seberapa keras pun usaha pemerintah atau masyarakat untuk mempertahankan harga-harga itu. Ketika ekonomi diwujudkan dalam bentuk persaingan, lalu ada dua jenis harga yang terjadi, satu lebih murah dan satu lagi harga tetap, secara kualitas sama atau beda sedikit. Maka kita pasti akan memilih yang lebih murah itu, sementara yang harga tetap akan kalah saing dan apa yang mereka jual jadi tidak laku. Pasar menentukan kehendak dari apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi sayangnya pasar begitu mudah untuk dikendalikan oleh segelintir pihak melalui monopoli. Dengan membuat barang menjadi langka, mereka bisa mengambil keuntungan dengan memahalkan harga mereka, dan dengan membuat barang menjadi murah, mereka bisa menjatuhkan pesaing-pesaing mereka dengan menjatuhkan harga produk mereka sendiri untuk sementara sampai si pesaing jatuh sendiri.

Inilah kelemahan dari permintaan dan penawaran. Selain mudah dieksploitasi, mudah dikendalikan, dan mudah hancur, mereka juga memerlukan ekuilibrium atau keseimbangan aneh yang tidak mengikuti hukum entropi sama sekali terkait pemanfaatan dan penggunaan barang dan jasa (entropi selalu meningkat seiring waktu, sementara barang dan jasa bisa meningkat bisa menurun harganya). Justru sebaliknya ekuilibrium keberlimpahan dan peningkatan jumlah tak boleh terjadi, ekuilibriumnya terletak di kelangkaan dan jumlah barang maupun jasa yang harus dibuat sedikit dan tak semua orang bisa punya. Kalau semua orang bisa punya sesuatu, tidak ada lagi nilai dan eksklusivitas dari segala sesuatu yang menjadi tujuan. Tidak ada lagi adu gengsi dan kekayaan. Tidak ada lagi pamer-pamer dan ajang adu kesombongan atas kepemilikan materi. Kalau semua orang punya iPhone, maka iPhone jadi tidak berharga sama sekali dan harga iPhone jatuh total. Pasar harus punya segmen dan nilai, lalu nilai ini didapatkan dari kelangkaan ditambah sedikitnya jumlah. Untuk itulah persaingan diadakan. Jelas kalau hal ini terus dibiarkan terjadi di masyarakat, maka kemakmuran dan kesejahteraan takkan pernah bisa terjadi, sebab orang hanya mengejar keuntungan semata dari kegiatan ekonomi dan tujuan hidup yang tak semua orang bisa punya. Padahal kenyataannya Bumi membuat sumber daya bisa melimpah agar semua orang bisa punya, bisa mendapatkan kekayaan yang merata, dengan mencari alternatif atau membuat sesuatu yang sejenis dengan kualitas yang sama.

Kerapuhan dari konsep *supply & demand* membuat saya berpikir ulang untuk menemukan, apakah ada pergantian konsep dan makna dari kebutuhan manusia atas apa yang paling mereka inginkan di dunia ini? Kenapa rata-rata orang selalu mengincar kekayaan dan kesuksesan? Kenapa bukan makna atau kepuasan hidup? Kenapa bukan kebahagiaan? Ah... mungkin sudah banyak sekali orang yang mencari kebahagiaan sebagai tujuan hidup mereka, bahkan sekiranya semua orang mengincar kebahagiaan sebagai tujuan akhir. Tapi di sistem ekonomi ini, kebahagiaan

selalu bisa sejalan dengan kekayaan dan kesuksesan, yakni kesanggupan seseorang untuk mendapatkan kebebasan finansial dan pencapaian materi dalam kemudahan mereka membeli segala sesuatu. Uang telah menjadi tolok ukur atas kebahagiaan itu sendiri, meskipun kebanyakan orang sepakat bahwa uang tak bisa membeli kebahagiaan, tetapi dengan adanya uang kita jauh lebih mudah mendapatkan kebahagiaan karena bisa lebih mudah pula mendapatkan apa yang kita inginkan.

Lalu apa yang dimaksud dengan *resonating*? Mari saya jelaskan dengan cerita berdasarkan apa yang saya alami sendiri.

Ketika saya tengah menulis dan memperbahauri sistem ini di pelataran agung di kamar saya dengan laptop yang sudah usang tapi tetap menjadi sahabat terbaik saya bersama Redmi 5A, saya mendengar suara anak ayam yang sangat keras sekali. Suaranya tepat di belakang kamar saya. Memang, hanya dibatasi tembok selapis, tepat di luar kamar saya, tak sampai dua meter jauhnya, adalah kandang ayam langsung karena saya tinggal di pedesaan pinggiran yang jalanannya masih berbatu dan rumah-rumah sangat renggang sampai puluhan meter per satu tetangga, dan keluarga saya pun memelihara ayam kampung di rumah. Biasanya di kandang ayam itu kondisinya lumayan tenang, meskipun banyak anak-anak ayam baru menetas di sana. Tetapi kali ini berisik sekali.

Mungkin karena hari baru selesai hujan, dan suhu agak dingin, sehingga anak ayam di dalam kandang menciat-ciat berisik karena kedinginan. Jadi saya abaikan saja suara itu, toh setelah hujan nantinya suhu juga akan menghangat sendiri. Tapi rupanya, suara ini semakin keras dan tak kunjung berhenti. Saya mulai terdistraksi dari menulis.

Dengan sedikit kesal, saya pun beranjak ke belakang rumah melalui pintu depan, tentu saja, berputar mengelilingi rumah, lalu akhirnya sampai ke kandang ayam di belakang rumah. Agak jauh memang bolak-balik seperti itu, tapi apa boleh buat, itulah pekerjaan sampingan saya sehari-hari. Begitu sampai di kandang, ternyata suaranya bukan berasal dari anak ayam lama yang mulai tumbuh besar di salah satu kandang, tetapi di tempat lain. Suaranya masih kedengaran keras, dan ternyata ia tak berada di dalam kandang, tetapi di luar kandang, di bagian tempat pengeraman ayam lebih tepatnya. Rupanya, setelah saya ikuti suara itu dan telusuri lebih jauh, ada seekor anak ayam yang baru menetas yang jatuh dari tempat pengeramannya, dan tubuhnya sudah basah oleh sisa-sisa air hujan dan embun dedaunan di samping kandang ayam itu. Anak ayam sudah menetas dari induknya yang sedang mengeram di dekat plafon kendang ayam itu, yang ditujukan sebagai tempat pengeraman, dan anak ayam itu jatuh tanpa sebab ketika induknya sedang mengerami. Si induk ayam masih tetap mengeram nyaman di dalam kandang itu sementara anaknya sendiri yang cuma satu ekor baru menetas dan jatuh tanpa ia sadari, dan saya pun juga baru menyadari ini karena suara ciutannya yang berisik bukan main.

Barulah akhirnya anak ayam itu saya pungut dan saya bawa ke dapur, berputar lagi berkeliling masuk ke dalam rumah, lalu diletakkan di dalam sangkak kecil yang berisi anak-anak ayam lainnya yang juga sudah menetas lebih dulu, dengan sebuah bohlam yang menyala terang di dalamnya untuk mereka bisa menghangatkan diri. Kalau seandainya anak ayam itu tadi hanya diam saja dan pasrah menunggu keajaiban, maka dia pasti akan mati kedinginan dan basah-basahan pada esok paginya, dan saya takkan pernah menyadari hal ini. Anak ayam hitam mungil itu pun bisa diselamatkan.

Inilah yang saya maksud dengan *resonating*. Yakni ketika suatu momen, fenomena, atau kejadian diresonansikan atau disebarluaskan sedemikian rupa sehingga akhirnya ia bisa menjangkau pihak lain dalam upaya menyelamatkan diri atau melawan entropi. Si anak ayam berupaya mati-matian meresonansikan suaranya dengan meminta pertolongan kepada siapapun agar ia bisa diselamatkan dan tidak kedinginan lagi, dan saya pun membalas resonansi itu dengan positif, berupaya menyelamatkannya. Jika si ayam hanya diam, maka saya takkan pernah menyadariniya.

BAB 11: CONTOH PENERAPAN SISTEM SUPERVALUE DALAM KESEHARIAN

Mari saya ambil contoh. Anggaplah Anda sebagai observer A punya sepiring nasi, lalu di depan Anda ada dua observer B dan C, dengan kondisi yang berbeda. Observer B kelaparan sangat hebat hingga hampir mati, sementara C juga kelaparan, hanya saja belum di tingkatan yang parah. Dalam konteks altruisme atau kebaikan, Anda pasti tahu kepada siapa piring nasi itu harus diberikan bukan?

Sementara dalam sistem ekonomi sendiri, syarat agar B mendapat nasi dari Anda sebagai si A adalah si B memiliki "uang" yang cukup agar bisa ditukarkan dengan nasi si A, agar A tidak rugi dan masih tetap dapat mencari sepiring nasi lainnya. Fenomena ini disebut "transaksi" alias pertukaran. Kalau A nekat memberikan nasi ke si B maka jelas tindakan A akan merugikan dirinya sendiri, karena ia tidak lagi punya uang untuk mencari sepiring nasi lainnya. Kalau si B tidak punya uang, dan si A tidak punya kebaikan, ya sudah, si B akan habis. Bentuk dari "uang" inilah yang merupakan "energi" yang dipertukarkan dan dipindah-pindahkan dari satu observer ke observer lainnya, bedanya "energi" ini memiliki wujud fisik dan tidak bisa dimiliki oleh setiap orang.

Mari kita perluas contohnya. Si A punya sepiring nasi yang dihargai 10.000 Rupiah, Anda tidak punya apa-apa selain nasi itu, dan butuh uang sepuluh ribu dari pertukaran nasi dengan uang itu untuk membeli beras dan bisa menanak nasi lagi. Sementara si B yang hampir mati kelaparan cuma punya 2.000 rupiah, lalu si C yang hanya kelaparan biasa punya 30.000 rupiah. Kalau Anda menjadi si A, kepada siapa nasi itu akan diberikan? Kepada si B atau si C?

Kalau dalam ekonomi, jelas kepada si C, karena bukan hanya 'lebih menguntungkan', tetapi juga uang tersebut bisa dipakainya lagi untuk terus bertahan hidup, untuk terus 'memutar siklusnya' dalam menciptakan sepiring nasi lainnya untuk diperjualbelikan. Fenomena 'mencari keuntungan' inilah yang menjadi landasan ketidakadilan di seluruh dunia. Hanya orang-orang tertentu saja yang bisa memiliki energi bernama uang ini. Setiap observer bisa mencari uang, tetapi kebanyakan tetap saja dibatasi kemampuan mencari energi ini melalui ikatan uang yang merantai mereka dari kebebasan.

Kalau Anda menjadi observer A, mau Anda bersikeras sekalipun bahwa dunia ini adil tetap saja realitanya keadilan hanya didapatkan proporsinya oleh orang-orang yang punya uang. Sementara yang tidak punya uang, sekalipun mereka baik, entah dalam kondisi yang darurat, dalam kondisi kritis, atau bahkan hampir mati, kalau mereka tidak punya uang. Ya habislah riwayatnya.

Maka dari sinilah berbagai kata-kata mutiara terkait uang benar-benar menusuk kalbu keadilan. "Anda punya uang, Anda punya kuasa", atau "Uang adalah segalanya", atau "Uang bukanlah segalanya, tetapi segalanya butuh uang", "Uang adalah mekanisme keadilan tertinggi", dan sebagainya. Uang telah menjadi patokan keadilan bagi para observer manusia.

Jika Anda perhatikan, di sini setiap "observer" menjadi peran atau penentu nasib dari "observer lainnya", di mana observer yang lebih kaya dapat mengeksploitasi atau memanfaatkan observer yang lebih miskin atau lebih tak berdaya untuk menambah jumlah kekayaan mereka, maupun untuk mengurangi tingkat penderitaan dari observer lainnya tersebut. Bagian inilah

kita mengenal upaya ‘memanfaatkan’ observer ini sebagai ‘labour’ alias tenaga kerja. Orang-orang bekerja demi uang, bukan karena mereka menyukainya, tapi karena memang tak ada pilihan lain.

Tapi sekarang, mereka sudah punya alternatif. Sistem yang landasannya sendiri menilai setiap orang atau observer, bukan dari “uang” yang mereka punya atau mereka beri, melainkan dari “tindakan altruisme” yang mereka lakukan. Altruisme itulah yang menjadi jaminan dari kekayaan mereka. Semakin berarti tindakan altruisme tersebut maka akan “semakin kaya” dan “semakin sukses” lah mereka.

Dalam Supervalue, setiap kerugian yang Anda terima akan dikonversikan ke dalam nilai altruisme (Alenva) yang sifatnya tidak pernah berkurang dan memang akan selalu bertambah. Semua kerugian ini adalah bentuk dari ‘kebaikan’ yang Anda lakukan selama ini dalam wujud nilai melalui prinsip-prinsip moral, etika, dan berbagai aspek perlambatan peningkatan entropi lainnya yang bersifat menyelamatkan dan mengayomi.

Anda tidak perlu lagi menjadi pion kapitalisme dan juga tak perlu lagi menjerat diri dalam rantai uang. Tapi sekarang Anda bisa mengalungkan leher Anda dalam kehangatan sweater altruisme yang berwujud nilai positif yang sifatnya mengayomi dan mencintai atau sebaliknya dicakar oleh benang tajam entropi dari sweater altruisme tersebut ketika nilai positif ini runtuh (*collapse*) karena mengeras dan membeku sehingga benangnya melukai diri Anda sendiri.

Mari saya ambil contoh berdasarkan kasus barusan. Anda adalah seorang observer A, dan ada observer B yang hampir mati kelaparan dan observer C yang lapar biasa. Kalau dalam Supervalue, maka observer B pasti bersedia memberikan ‘nilai altruisme’ yang jauh lebih besar dan lebih tinggi kepada Anda sebagai observer A daripada C karena ‘tingkat kedaruratannya’ lebih parah dan lebih butuh diselamatkan.

Anggaplah terjadi pelelangan nilai, masing-masing pihak berlomba-lomba meninggikan nilai mereka. B memberi 70, C lalu membalasnya 85, lalu dibalas lagi B 120, C membalas lagi 160, B lagi-lagi membalas 250, C berupaya menghancurkan B dengan terus menaikkan nilainya 480, B juga tak mau kalah. Begitu seterusnya. Tinggi-tinggian nilai demi mendapatkan sepiring nasi itu. Nah, sebagai observer A yang punya sepiring nasi, kepada siapakah sepiring nasi itu harus diberikan? Anggap saja sistem keuangan sudah benar-benar tak dipakai lagi, dan Anda sebagai observer A punya moral yang amat tinggi untuk menilai kepada siapa sepiring nasi ini pantas untuk diberikan.

Kalau Anda menjunjung tinggi Supervalue, maka jelas Anda akan memberikannya kepada si B, MESKIPUN BISA SAJA OBSERVER B MEMBERIKAN NILAI ALTRUISME YANG LEBIH RENDAH DARIPADA SI C. Karena Anda tahu si B lebih membutuhkan sepiring nasi itu daripada si C

karena kondisi B yang hampir mati. Fenomena ini disebut sebagai 'prioritas kedaruratan'. Kalau Anda adalah seorang dokter di rumah sakit, lalu ada dua pasien yang datang kepada Anda, satu pasien kritis membutuhkan penangan medis segera, dan satu lagi luka ringan yang masih bertahan lebih lama, sebagai dokter jelas pasti Anda akan memprioritaskan pasien yang kritis itu.

Dan dalam sistem Supervalue ini, kenapa pula si B harus memberikan nilai yang lebih rendah untuk Anda padahal Anda sudah menyelamatkan nyawa si B ini dengan sukarela? Kalau uang, dalam sistem lama, kasusnya berbeda. Uang milik si B akan berpindah tangan ke Anda sebagai ganti dari sepiring nasi itu. Sementara dalam Supervalue, B tidak kehilangan apapun. B cuma memberikan "nilai" kepada Anda atas "ungkapan terima kasih"-nya karena sudah diberikan sepiring nasi. Sementara Anda sudah kehilangan sepiring nasi itu karena sudah diberikan kepada si B, dan Anda tidak punya uang atau kekayaan lainnya lagi untuk diputarkan lagi.

Lho, bukannya ini malah merugikan? Anda sebagai observer A hanya dapat nilai, sementara si B dapat nasinya? Kalau Anda memandang dalam sistem ekonomi, jelas memang ini sangat merugikan. Tapi dalam Supervalue, tindakan ini justru adalah keuntungan. Secara harfiah, 'Supervalue' berarti sistem yang berupaya untuk 'meminimalisir kerugian serendah-rendahnya' melalui nilai yang diberikan oleh observer lain. Dalam Supervalue, tidak ada yang namanya keuntungan, yang ada hanya 'kerugian tingkat kecil' sampai 'kerugian tingkat tak hingga', dan nilai dari kerugian ini selalu positif, disesuaikan dengan entropi. Nah, upaya menimimalisir kerugian inilah yang diwujudkan dalam bentuk 'nilai altruisme' dari setiap observer yang ada.

Kalau Anda melihat, dalam peralihan antara ekonomi dengan Supervalue, jelas tindakan barusan sangat merugikan Anda sebagai si A, karena Anda jadi 'tidak punya uang' lagi untuk meneruskan pembuatan sepiring nasi lainnya agar Anda bisa berikan atau bagi-bagikan. Untuk itulah ada yang namanya 'cetak uang' atau 'prioritas nilai tertinggi' kalau Anda memakai sistem hybrid alias campuran ketika peralihan sistem ini terjadi.

Kita sambung lagi contohnya, anggaplah ada observer baru, si D, yang merupakan si pencetak uang untuk dibagikan kepada masyarakat. Tetapi si D bingung, kalau uangnya sudah dicetak, kepada siapa uang hasil cetakan ini mesti diberikan? Kalau dalam kapitalisme, uang ini bakal diberikan kepada si kaya (yang punya uang paling banyak) agar si kaya ini dapat 'memutarkan uangnya' lagi dengan mempekerjakan observer-observer miskin yang membutuhkan uang untuk bertahan hidup. Lalu dalam komunisme, maupun sosialisme, uang hasil cetakan ini akan diberikan sama rata kepada si kaya maupun si miskin demi menciptakan keadilan. Mana yang lebih baik di antara keduanya? Jelas tidak ada, karena entah dari kapitalisme maupun komunisme dan sosialisme, dua-duanya hanya akan memberikan dampak buruk yang jika mempertimbangkan masa depan alias

konsekuensi jangka panjang dari “pembagian uang” ini, maka entah sistem apapun yang dipilih tetap akan merugikan.

Bahkan, sekalipun Anda lebih memprioritaskan ‘si miskin’, untuk diberikan uang hasil cetakan dari si D, yang terjadi bukan si miskin ini lebih makmur dan lebih bahagia, tetapi malah membuatnya semakin malas dan semakin menuntut untuk diberikan uang dengan cara si miskin ini ‘mengakali si D’ yang berupaya membuat dirinya semakin terlihat miskin dan semakin terlihat tak berdaya demi mendapat uang yang lebih banyak dan lebih diprioritaskan. Kalau cuma satu atau dua kali si D memberikan uang hasil cetakannya memang uang itu akan sangat membantunya. Tapi kalau berkali-kali, yang terjadi justru bukanlah kemakmuran, tetapi kemalasan alias keengganan dalam bekerja. Inilah alasannya kenapa altruisme tanpa hukuman alias entropi itu (altruisme tanpa nilai) selalu dipandang buruk oleh masyarakat pada akhirnya, karena memang tidak ada konsekuensi untuk si miskin kalau mereka berani mencoba mengakali sistem.

Inilah juga alasan logis saya meminta Anda untuk jangan pernah memberikan uang atau nasi yang Anda punya kepada para pengemis maupun gelandangan (yang tidak bekerja), karena mereka adalah pemalas yang hanya ingin nilai atau bantuan tanpa kontribusi apapun. Mereka tidak bekerja, dan hanya ingin mendapat sesuatu dari Anda tanpa melakukan apapun, tanpa berupaya membagi ‘panasnya’. Dalam entropi, fenomena semacam ini disebut sebagai ‘pengisolasian satu arah sistem kedua’, di mana pengemis atau gelandangan sebagai sistem kedua tersebut ‘menutup diri’ dengan tidak melakukan apapun untuk mencapai ekuilibrium tapi malah meminta Anda sebagai sistem pertama ‘membagi panasnya’ kepada sistem kedua yang tingkatan panasnya memang lebih rendah dari Anda hanya dengan iming-iming Anda mencapai ekuilibrium. Anda harus ‘menyiksa’ para sistem kedua ini agar mereka ‘berani bekerja’ dan berani membuka sistem yang mereka isolasi sendiri ini demi mencapai ekuilibrium sempurna bagi alam semesta, yakni dengan membagi ekuilibrium mereka kepada observer lainnya selain Anda.

Kalau si D memang ingin membagi uang kepada observer lainnya, maka silahkan bagi uang itu kepada ‘orang-orang yang bekerja’, atau dengan kata lain kepada orang-orang atau observer lain yang berupaya agar mencapai ekuilibrium. Dan kalau mereka mencoba mengakali sistem, Anda dan semua observer lainnya berhak menghukum mereka karena berani macam-macam dengan sistem. Inilah konsep utama dari Supervalue, di mana ‘uang’ hanya akan diberikan kepada mereka yang “benar-benar bekerja” dan “bukan kepada si miskin atau si kaya”. Uang ini diwujudkan dalam bentuk ‘nilai’. Dan nilai itu akan selalu bertambah, sesuai dengan prinsip dari entropi. Tidak ada pengurangan dalam Supervalue, yang ada hanyalah pertambahan, dan ARAHNYA YANG BERUBAH kalau sudah masuk ke ranah hukum dan Alenva sudah berubah jadi Enva.

Anda bisa lihat bahwa di sini, sebagai pencetak uang, mereka yang wajib diprioritaskan untuk diberi uang adalah 'mereka yang bertindak altruisme kepada pihak lain', bukan mereka yang butuh bantuan atau mereka yang sudah kaya. 'Uang' di sini digunakan sebagai 'pemicu' atau 'penggerak' agar mereka lebih sering dan lebih intens dalam melakukan tindakan altruisme.

Anda mungkin bertanya-tanya, daripada menerapkan Supervalue, lalu kenapa bukan meritokrasi saja? Toh yang dapat uang ujung-ujungnya adalah yang 'cerdas' dan 'berpengaruh'. Masalah dari meritokrasi adalah dia tidak punya tolak ukur yang jelas atas 'siapa yang pantas diberi'. Mana yang lebih pantas diberi dari observer-observer berikut: Apakah observer cerdas karena dia adalah sarjana? Apakah karena dia seorang ilmuwan yang sudah menciptakan penemuan? Ataukah filsuf yang membuat buku paling berpengaruh? Ataukah orang kaya yang sudah menyumbang uangnya untuk membangun sebanyak mungkin panti asuhan? Ataukah agamawan yang mempunyai jutaan pengikut. Tetap saja jumlah uang yang pantas diberikan kepada mereka 'dibatasi oleh ketidakjelasan konsep itu sendiri'.

Dalam versi idealnya dari sebuah sistem dan ideologi, meritokrasi memang adalah yang paling ideal, bahkan jauh lebih ideal daripada demokrasi dan republik itu sendiri. Permasalahan terbesarnya adalah bahwa meritokrasi tetap tunduk di bawah kekuasaan uang dan orang-orang yang hebat ini belum tentu adalah orang yang 'baik'. Lebih seringnya meritokrasi berakhir membentuk mafia-mafia atau kalangan elit lainnya yang bukan justru memanfaatkan uang untuk memperkaya diri, bukan menyejahterakan masyarakat. Sementara Supervalue sebaliknya.

Lebih baik menilai keberhasilan seseorang atau suatu observer berdasarkan kebaikan yang mereka lakukan daripada kekayaan yang mereka punya, itu sebabnya dalam sistem Supervalue, sistem ekonomi benar-benar dihapus sepenuhnya, sama seperti demokrasi menghapus sepenuhnya feodalisme dan kebangsawanan, serta kemerdekaan menghapus penjajahan.

Supervalue menilai pengorbanan Anda, seberapa tinggi dan seberapa intensif pengorbanan tersebut, akan dilihat dari observer lain yang memberikan 'collapse' atau nilai tertinggi kepada Anda sekalipun Anda tidak menginginkan nilai tersebut dan juga tidak berusaha begitu keras untuk mendapatkan collapse-nya.

Misalnya begini, anggaplah Anda membuat sebuah video youtube tentang ilmu pengetahuan yang sangat mendalam, mudah dimengerti, dan menyenangkan. Tetapi karena Anda adalah channel baru yang baru saja membuat akun youtube maka penonton Anda tidak sampai seribu tayangan. Nah, dalam ekonomi, ini jelas masalah yang sangat besar karena popularitas dibutuhkan agar sejalan dengan kesuksesan. Makin banyak views di youtube Anda maka makin banyak pula uang mengalir ke dompet Anda. Inilah konsep dari persaingan. Makin banyak penonton Anda, maka makin terkenal Anda, makin banyak juga uang yang Anda dapatkan kalau Anda monetisasi akun

Anda. Sementara kalau video Anda tidak terkenal sekalipun konten yang Anda buat sangat berkualitas, tetapi kalau Anda penontonnya sedikit, ya habislah duit Anda. Ini neraka ketidakadilan. Dalam Supervalue sendiri, perhitungannya bukan seperti itu.

Anggaplah misalnya video Anda itu cuma mendapatkan 915 tayangan dan empat belas komentar. Ternyata dari para penonton itu ada yang benar-benar terkagum dengan gaya penyampaian Anda dan sangat menyukai video Anda. Dalam Supervalue, satu nilai itu cukup untuk memberikan ukuran dan memberi motivasi bagi Anda untuk membuat video lainnya lagi. Satu nilai per hari, dan mengambil nilai tertinggi, jadi cukuplah. Benar-benar cukup. Mau Anda terkenal atau tidak selama video itu sangat berkualitas maka jumlah nilainya akan sebanding dengan penonton yang punya jutaan views. Karena yang diambil terkait Alenva ini hanya satu nilai saja dalam satu hari.

Dalam ekonomi, jelas kagum saja tidak cukup, mereka atau observer lainnya itu harus bagi-bagi duit atau mendapat endorse supaya Anda bisa balik modal dan bisa bikin video lainnya sebagai pembalikan ukuran dan motivasi. Maka orang-orang atau para observer akan berlomba-lomba untuk memperbanyak jumlah views-nya, sekalipun videonya tidak berkualitas. Mereka mengejar satu aspek, KEUNTUNGAN. Biang keladi ketidakadilan dan kebodohan adalah KEUNTUNGAN tersebut, padahal dalam Supervalue dan entropi, TIDAK ADA YANG NAMANYA KEUNTUNGAN, YANG ADA HANYA KERUGIAN YANG DIMINIMALISIR. Kerugian yang paling kecil dampaknya itulah yang kita sebut sebagai ‘altruisme’. Apa yang kita sebut sebagai ‘manfaat’ dalam entropi adalah segala sesuatu yang bisa ‘menahan laju peningkatan entropi’, bukan malah ‘membalik entropi tersebut jadi minus, sehingga Anda untung’. Karena membalik entropi sama saja dengan memundurkan waktu, dan itu sangat tak lazim dalam hukum paling fundamental dari fisika.

Kembali ke video tadi. Anggaplah ada dua video yang ditampilkan di beranda. Satu video Anda dengan 915 tayangan dan 14 komentar itu. Satu lagi video observer lain dengan 1.048.384 views dan 2.492 komentar. Dalam Supervalue, nilai altruisme atau Alenva yang diberikan pada Anda sangat bervariasi, antara 12, 76, 458.482, 492.334.922, 61.343, dan 403. Cuma enam orang (observer) itu yang memberi nilai pada Anda. Maka Alenva Anda secara resmi adalah 492.334.922 itu, karena yang diambil adalah nilai tertinggi, bukan penjumlahan.

Lalu pada video berikutnya, yang mendapat jutaan views itu. Videonya memang bagus, tetapi observer yang memberinya nilai hanya rata-rata. Mari kita ambil nilainya secara acak, ditambah satu nilai yang tertinggi: 15.353, 56.938, 432, 6.403, 190.424, 10.323, 4, 15.385.593, 9485, 1.492.583, 103.221, dan seterusnya. Lantas nilai tertinggi yang didapatkan oleh video dengan tayangan jutaan itu hanyalah 15.385.593. Karena memang ‘kesannya’ yang bisa diberikan cuma setinggi itu dari observer lain. Jadi mau

tayangannya satu juta views pun. Kalau nilainya dalam satu hari itu hanya segitu ya maka nilai yang diambil pun hanya sebanyak itu. Tidak kurang, tidak lebih. Kalau mau dapat lebih banyak maka tunggu lagi keesokan harinya, dan tunggu satu observer yang lain memberikan nilai pada video itu lagi. Jadi dalam satu tahun, hanya 365 observer (366 untuk tahun kabisat) saja yang memberi nilai altruisme (Alenva) pada Anda.

Nah, sekarang Anda bisa bandingkan dua video di atas untuk hari ini. Video Anda dengan kurang dari seribu tayangan tapi dapat nilai 492.334.922, sementara nilai dari tayangan jutaan views itu hanya 15.385.593. Kita bandingkan:

492.334.922 > 15.385.593

Maka jelas video Anda jadi lebih kaya dan lebih bernilai daripada video dengan jutaan views tersebut, jika kedua video ini dibandingkan. Beda dengan sistem keuangan di mana makin banyak penontonnya maka PASTI akan lebih banyak uang yang didapatkan, sementara dalam Supervalue yang dinilai adalah kualitas dan kebaikan, serta pengaruh kepada penonton, sekalipun views-nya sedikit tetapi dampak dari fenomena tersebut memberikan nilai yang sangat luar biasa kepada satu observer yang menyaksikannya, maka nilai dari video itu sudah sebanding dengan jutaan views. Fenomena yang saya sebutkan dalam Supervalue ini disebut sebagai ‘anugerah kelangkaan berkualitas’, di mana yang langka akan menjadi sangat bernilai jika hasil dari kelangkaan tersebut memberikan manfaat yang sangat luar biasa cukup kepada satu observer saja.

Anda pasti bakal protes, “lho, kalau begitu, apa gunanya saya membuat video youtube selain untuk mendapatkan views? Kalau nyatanya yang dinilai dari jumlah penonton belum tentu lebih banyak dari video lain yang jumlah penontonnya sedikit, untuk apa saya bikin akun youtube? …” Maka jawabannya sudah saya katakan, tingkatkan saja kualitas video yang Anda buat, bukan meningkatkan popularitasnya. Karena di alam semesta ini berlaku hukum rata-rata, alias kebaikan bukan bersifat kumulatif, tetapi frekuensi, yang artinya bahwa penilai yang memberi nilai rata-rata pasti JAUH lebih banyak daripada penilai yang memberi nilai di atas rata-rata, dan nilai yang diberi di atas rata-rata, pasti cuma satu dua orang. Fenomena semacam ini sama persis juga dengan IQ, di mana jumlah orang-orang yang ber-IQ tinggi pasti jauh lebih sedikit daripada orang-orang yang ber-IQ rata-rata. Maka untuk mendapatkan penilaian yang bijak adalah bukan dengan memuaskan sebanyak mungkin observer, tetapi adalah yang paling banyak memuaskan keinginan dari satu observer yang terbaik tersebut.

Anda bisa memakai ketentuan di atas untuk ribuan, jutaan, milyaran, bahkan trilyunan contoh dalam aktivitas dan tindakan sehari-hari tentang apa yang mestinya baik bagi sesama, baik dalam jual-beli, perdagangan, kompetisi, pekerjaan, pernikahan, bahkan sampai pembuatan keputusan. Jika setiap tindakan dinilai berdasarkan satu kebaikan tertinggi yang dinilai

kepada Anda, maka Anda tidak perlu repot-repot memuaskan semua orang atau sebanyak mungkin observer.

Anda pasti akan protes lebih keras lagi, “lho, bukannya semakin ngawur ya kalau itu diterapkan soal distribusi dan logistik material hanya dihitung per materi yang memuaskan satu observer saja? Kenapa yang diambil hanya satu? Kalau semua tindakan kebaikan hanya perlu memuaskan satu orang saja, berarti sistem mekanisme produksi barang yang sifatnya kuantitatif itu jelas akan rusak dalam sistem Supervalue ini, karena jumlah dari produksi seribu barang bakal kalah dengan jumlah dari produksi sepuluh barang aja tapi bisa memuaskan satu observer pasti. Bukannya itu malah makin mempercepat kelangkaan?” Memang benar demikian. Anggaplah Anda punya konveksi sepatu, Anda bisa memproduksi seribu pasang sepatu per hari. Tapi dalam Supervalue nyatanya Anda bisa kalah bernilai dengan ‘pesaing baru’ yang nyatanya cuma memproduksi sepuluh pasang sepatu saja per hari tapi sepatu tersebut memuaskan satu orang yang membelinya.

Kalau melihat kasus produksi itu, apa Anda tahu di mana letak kesalahannya? Benar, Anda melihat sistem Supervalue dari sudut pandang ekonomi, bukan dari sudut pandang Supervalue itu sendiri. Sistem Supervalue adalah sistem kehidupan, bukan sistem ekonomi, sehingga landasan dasarnya bukanlah kelangkaan, tetapi manfaat. Anda bisa lihat dalam ekonomi, sebuah harga bisa jatuh kalau jumlah produksi jauh melampaui jumlah permintaan, sehingga kalau Anda membuat seribu sepatu pun, kalau tidak ada yang mau membeli sepatu Anda ya maka Anda yang habis. Tidak balik modal, sepatu tidak laku, Anda tetap miskin, tidak punya uang, tamatlah riwayat Anda. Tetapi Supervalue tidak memanfaatkan kelangkaan itu sebagai keuntungan, melainkan memanfaatkan altruisme observer itu sendiri sebagai keuntungannya, yakni altruisme dari pemilik produksi, dan nilainya dari observer lain. MAKA APA YANG PALING MULIA DARI ALTRUISME INI ADALAH BAHWA PENILAIAN INI BISA DIBERIKAN OLEH SIAPAPUN BAHKAN OLEH OBSERVER YANG PALING BANYAK MEMPRODUKSI SEKALIPUN, karena memang altruisme itu sejatinya bisa dilakukan oleh setiap makhluk hidup.

Biar lebih mudah paham, saya ambil contoh begini. Anda membuat atau memproduksi seribu pasang sepatu merek SHILLA yang kualitasnya terkenal. Lalu ada pesaing baru, ternyata sepatu ini kualitasnya jauh lebih buruk daripada merek dari sepatu Anda itu. Maka tetap saja observer akan memberikan nilai yang lebih tinggi kepada Anda daripada kepada pesaing baru Anda tersebut. DAN ANDA TETAP MENANG. Syarat agar bisa memenangkan kompetisi dalam Supervalue adalah meningkatkan kualitas dan kebagusan dari sepatu Anda, bukan meningkatkan jumlah produksi. Maka dari itu, sekalipun Anda memproduksi satu juta sepatu sehari, tetapi kalau observer lain membeli sepatu Anda dan hanya dalam waktu kurang dari tiga bulan sepatu itu hancur, maka Anda akan kalah dengan mereka

yang hanya memproduksi tiga ratus pasang sepatu, tetapi sepatu itu awet sampai dengan tiga puluh tahun.

Rahasia kehidupan semacam ini berlaku di manapun, bahkan dalam kompetisi berbuat kebaikan sekalipun. Bahkan Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah ayat 148 juga mengajarkan bahwa "... dan berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan..." karena memang berdasarkan definisinya sendiri kebaikan yang dinilai adalah kualitasnya, bukan jumlahnya. Anda memproduksi seribu pasang sepatu, tetapi bukan buat dijual melainkan buat diberi kepada observer lain untuk mendapatkan nilai, maka PASTI NILAI ALTRUISME ANDA AKAN LEBIH TINGGI daripada orang-orang yang menjual tiga ratus pasang sepatu, sekalipun sepatu mereka kualitasnya jauh lebih tinggi dan lebih baik, tetapi ia dijual, bukan diberi. Karena kualitas selalu dinilai dari tindakan, bukan barang.

Sekarang, mari kita pandang bagaimana perbedaan metode kehidupan dari sistem ekonomi dengan sistem Supervalue itu sendiri.

a. Dalam ekonomi:

Produksi 1000 pasang sepatu --> Jual dapat uang kalau laku --> Uang dipakai beli bahan sepatu --> Produksi lagi sepatunya berdasarkan banyaknya yang laku --> Repeat.

b. Dalam Supervalue:

Produksi 1000 pasang sepatu --> Beri ke semua sepatu kepada pihak yang membutuhkan, lalu dapat nilai --> Nilai menjadi kepercayaan atau jaminan untuk dapat akses bahan baku --> Produksi lagi sepatunya sebanyak seribu buah kalau dapat bahan baku yang lebih banyak, kalau kurang bahan bakunya maka kurangi jumlah produksinya --> Repeat.

Ada perbedaan paling fundamental dari kedua metode di atas. Yang satu membutuhkan promosi, testimoni, *branding*, dan segala bentuk pengiklanan lainnya agar sepatu Anda laku dan bisa dapat uang untuk memproduksi lebih banyak. Sementara yang satunya lagi hanya membutuhkan satu promosi, satu testimoni, tanpa perlu *branding*, dan bahkan nyaris tanpa iklan selama nilai Anda seimbang dengan keberhasilan memuaskan minimal satu observer yang memakai produk Anda. Dalam ekonomi, kalau sepatu Anda tidak laku? Ya wassalam, tapi dalam Supervalue, kalau sepatu Anda tidak laku? Ya tinggal diberi saja semuanya sebagai hadiah. Dan hadiah itu diganti jadi nilai altruisme alias Alenva, dan Alenva menjadi bukti alias jaminan atas kualitas tindakan altruisme Anda, bahwa Anda terpercaya sebagai orang altruis.

Dan ditambah lagi bisakah Anda menebak apa yang paling membahagiakan dalam sistem Supervalue ini bagi para observer? Yakni bahwa nilai yang sudah didapatkan ini tidak akan bisa berkurang, habis, menghilang, dan akan selalu bertambah! Sama seperti entropi. Nilai itu akan menjadi milik

Anda selamanya, tak pernah lenyap apalagi berkurang. Dalam ekonomi, kenaikan nilai barang itu disebut INFLASI, sementara dalam SUPERVALUE, kenaikan nilai ini disebut ENTROPI. Keduanya memang bencana, tapi bedanya dalam Supervalue sistem ini memanfaatkan entropi itu sendiri sebagai tingkatan atau tolak ukur atas keberhasilan melawan entropi, dalam bentuk nilai peningkatan entropi-altruisme (Alenva) yang positif.

Mari saya ambil contoh, terkait channel akun youtube tadi. Kita sudah tahu bahwa satu video Anda menang nilai dari saingan Anda yang satu juta views melalui perbedaan 492.334.922 dengan 15.385.593. Itu hanya berlaku untuk hari ini. Keesokan harinya ternyata ada observer lain yang jauh lebih kagum dengan video berpenonton satu juta views itu dan memberi Alenva lebih tinggi dari Anda di hari kedua ini. Anggaplah misalnya Alenva Anda hari ini adalah 26.535.342. Lalu video dengan jutaan views itu dapat Alenva 1.435.149.483. Lebih dari satu milyar!

Kalau kita hitung berdasarkan prinsip entropi yang sifatnya memang akumulatif:

a. Anda: 492.334.922 + 26.535.342 = 518.870.264

b. Video satu juta views: 15.385.593 + 1.435.149.483 = 1.450.535.076

Di sini bisa kita lihat jelas, kalau pada hari kedua, kondisinya sudah sangat berbeda:

$$518.870.264 < 1.450.535.076$$

Ternyata sekarang video dengan satu juta views malah menang dari Anda dengan signifikan. Hari kedua Anda kalah. Ini baru dua observer yang menilai diri Anda. Bayangkan jika Anda berlomba-lomba dalam setahun untuk mempertinggi nilai itu dengan terus berinovasi, entah dengan membuat video lainnya atau memperlebar promosi agar lebih banyak observer yang bersedia memberikan nilai tinggi. Nilai yang tidak akan pernah berkurang dan akan selalu bertambah itu menjadi sangat menyenangkan untuk dicari daripada uang.

Anda bakal protes lagi, “lho, kalau begitu sama saja dong! Views dengan penonton satu juta kali bakal memenangkan pertaruhan penilaian ini karena lebih banyak observer yang menilai dan lebih bersedia juga memberi nilai tinggi!” Itu benar. Tapi, sifat dari kemenangan ini sekarang turun menjadi “kecenderungan”, bukan “mutlak” atau “pasti”. Dalam Supervalue, ada banyak kemungkinan ketika video yang ditonton oleh sedikit orang memiliki nilai Alenva jauh lebih tinggi daripada video yang ditonton oleh milyaran orang. Tetapi dalam kecenderungannya sendiri, video yang ditonton oleh milyaran orang cenderung punya Alenva yang jauh lebih tinggi daripada video dengan ribuan tayangan. Maka dari itu, seseorang atau satu observer yang melakukan tindakan altruisme secara berulang dan konsisten akan cenderung mendapatkan jumlah penilaian yang lebih besar daripada

observer yang melakukan tindakan altruisme sekali-sekali (jarang). Jelas tindakan ini masih dapat memberikan Anda harapan, “satu juta views masih bisa mendapatkan nilai yang jauh lebih tinggi karena observer yang memberi nilai jauh lebih banyak”, tapi tetap saja yang diambil hanya satu observer per hari.

Karena dalam mekanika kuantum sifat dari masa depan yang terprediksi adalah probabilitas (kecenderungan), bukan kepastian lagi, maka situasi yang hadir di masa depan nantinya juga bersifat kecenderungan. Tidak ada satupun pihak yang mengetahui akan seberapa besar nilai yang akan didapatkannya nantinya, maka penilaian dari observer lain juga tidak akan pernah diketahui sebelum nilai itu diberikan secara pasti. Entah Anda terkenal atau biasa saja, entah Anda viral atau terabaikan, entah Anda berada di kawasan padat penduduk atau terioslir, entah Anda seorang yang paling termasyhur atau sosok yang paling hina, semua bentuk pemberian nilai akan memiliki kecenderungan penilaian tersendiri, Tidak ada yang bisa memastikan siapa yang bisa mempertinggi nilai mereka, kecuali dalam hal ketulusan, kasih sayang, dan kualitas tindakan. Itulah wujud dari Superposisi nilai.

Ibaratnya seperti Anda menanam bunga. Kalau Anda hanya menanam satu bunga, kita tidak tahu apakah bunga itu akan tumbuh dan bisa mekar jadi bunga yang cantik hanya dengan berharap pada satu tanaman saja. Tapi bagaimana jika Anda menanam sepuluh bunga? Probabilitas Anda mendapatkan bunga yang tumbuh mekar dan cantik tentu akan jauh semakin meningkat. Jika Anda menanam seratus bunga? Lebih baik lagi. Seribu bunga? Luar biasa. Terus menanam bunga nyaris tanpa berhenti? Anda bisa menciptakan kebun yang sangat cantik dengan membiarka bunga-bunga yang kurang cantik tereliminasi dan menanam hanya bunga yang paling cantik saja. Maka di masa depan Anda akan punya kebun yang sangat indah.

Atau ibarat lainnya seperti Anda membakar dedaunan kering untuk membuat api unggun dengan korek api. Anda baru bisa menyalakan api unggun mungkin bukan dari korek pertama, namun setelah memantik korek ke delapan atau ke sepuluh. Tetapi apakah jeda dari korek pertama sampai ke korek terakhir penilaian itu tidak dihitung? Benar, hanya saja korek pertama hingga tiba ke korek terakhir yang berhasil memantik api unggun itu, akan menjadi ‘pengalaman’ Anda ketika korek terakhir berhasil menyalakan api unggun. Korek api terakhir itulah yang diambil sebagai *collapse* atau Alenva tertinggi Anda.

Atau perumpamaan lainnya ketika Anda berpacaran. Anda mungkin bisa sangat beruntung menikahi pacar pertama. Tapi rata-rata setiap orang baru bisa menikah setelah berpacaran beberapa kali. Lantas sebelum menikahi pasangan yang sekarang, apakah pasangan yang sebelumnya tidak ada gunanya dan tidak bisa menjadi nilai? Belum tentu. Tapi jelas dalam suatu

pernikahan pasangan yang sekaranglah yang akan dipilih menjadi 'nilai tertinggi' Anda untuk dipatenkan selamanya. Alenva bekerja dengan cara seperti itu.

Maka nantinya kesuksesan nilai Alenva yang tinggi dari popularitas bukan lagi bersifat kepastian (seperti dalam sistem keuangan di mana semakin populer Anda pasti akan semakin kaya), tetapi popularitas hanya akan membuat kecenderungan Alenva yang tinggi. Sifat kecenderungan yang bukan mutlak ini akan membuat para observer tidak lagi fokus pada popularitas dan viral, tetapi pada kualitas tindakan itu sendiri. Akan muncul nantinya banyak sekali kasus-kasus tertentu ketika suatu observer yang tidak terkenal sama sekali ternyata bisa memiliki Alenva yang jauh lebih tinggi daripada observer dengan popularitas selangit. Para observer menilai berdasarkan kualitas dan ketulusan Anda, bukan dari seberapa terkenal, seberapa viral, atau seberapa banyak observer yang menyaksikan tindakan altruisme Anda. Tindakan altruisme yang hanya ditonton oleh sepuluh ribu orang akan sangat memungkinkan nilainya lebih tinggi daripada tindakan altruisme tertentu yang ditonton oleh milyaran orang sekalipun. Di masa depan, kemampuan observer dalam memilah tindakan altruisme ini akan jauh semakin tajam seiring dengan meningkatnya kecerdasan para observer.

Dalam sistem Supervalue, internet bukan hanya berperan dalam penyebaran informasi (peningkatan Sciva besar-besaran), tetapi juga bentuk rekaman publisitas dari Alenva dan bentuk transparansi hukum dalam Enva. Di mana setiap bentuk transaksi dalam internet nantinya akan digantikan menjadi upaya perlombaan memperbesar Alenva atau Sciva kepada para *content creator* maupun para pembuat postingan dan *thread* di web sekaligus jurnal.

Setiap tindakan kecil Anda dalam sistem akan diperhitungkan baik dalam hal Alenva maupun Sciva. Selama ada observer lain yang mengamati Anda dan semua penetapan nilai terjadi secara sah, maka nilai tersebut tetap menjadi milik Anda, sekalipun keseharian Anda hanyalah membersihkan kandang ayam, menemani orang tua jalan-jalan, mencabuti rumput, mengerut lidi, mencari kayu bakar, menganyam ketupat, dan sebagainya penuh dalam satu hari itu (Anda tidak perlu terlalu sering melakukan tindakan altruisme yang berat, atau hanya membagikan ilmu berkualitas yang hanya dipahami oleh segelintir orang). Anda tetap bisa mendapatkan nilai meskipun Anda sedang berlibur atau dalam waktu luang.

Dalam Supervalue, bentuk kompetisi yang terjadi adalah kompetisi dalam tindakan altruisme (berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan) serta kompetisi dalam menyebarkan ilmu seluas-luasnya. Kompetisi yang terjadi di luar daripada kedua kategori itu dapat meruntuhkan Alenva maupun Sciva Anda menjadi Env ajika masuk ke ranah hukum dan pengadilan.

Agar tidak terjadi burnout altruisme atau kelelahan dan kejenuhan bertindak altruisme maka tiap observer diperkenankan untuk memvariasikan segala bentuk tindakan altruisme mereka untuk mendapatkan Alenva. Jadi Anda

tidak perlu terlalu berkutat dan terekan pada pekerjaan utama maupun pertolongan Anda demi mendapat Alenva, sebab nilai altruisme ini bisa didapatkan dalam beragam bentuk. Misalnya, Anda seorang dokter yang bekerja (menolong) selama tiga jam per hari (sesuai dengan aturan seperdelapan peredaran planet dalam Supervalue System), suatu saat pasti akan jenuh dan lelah mengobati orang lain atau observer lain. Maka dari itu Anda yang seorang dokter bisa mendapatkan nilai altruisme entah dari kegiatan menanam, berinteraksi dengan anak yatim piatu di panti asuhan, memberi makan ribuan ayam di peternakan, mengikuti kegiatan amal, dan sebagainya. Anggap saja semua tindakan altruisme non-profesi ini sebagai bentuk liburan atau *refreshing*. Selama tindakan tersebut merupakan tindakan altruisme yang menurunkan beban observer lain dalam pekerjaan mereka atau meringankan beban dan kesulitan mereka, maka tindakan tersebut pantas untuk dinilai secara positif (tentu saja kualitas nilai ini nanti karakteristiknya ditakar berdasarkan tingkatan Asterix-nya).

BAB 12: NOTONEGORO

Mari mulai dulu pembagiannya. Untuk kebijakan pertama, bagi seluruh aktivitas atau rutinitas manusia dalam bagian pertolongan atau pekerjaan menjadi hanya seperdelapan peredaran planet saja. Yang itu artinya Anda sekarang hanya perlu “bekerja” (yang nantinya istilah “bekerja” ini akan digantikan dengan “menolong” dalam istilah Supervalue) rata-rata tiga jam saja per hari. Tak perlu lama-lama. Semakin lama Anda bekerja maka akan semakin tidak efektif hasilnya. Ini fakta, jadi jangan dilanggar. Terlebih kelamaan bekerja hanya akan membebani mental Anda. Seperdelapan peredaran planet adalah batas ideal dari kemampuan maksimal manusia untuk menciptakan inovasi, karya, dan menolong setiap observer dengan cara yang paling efektif.

Pembagian shift manusia jadi seperdelapan peredaran planet ini di masa depan akan berlaku untuk planet manapun yang dieksplorasi dan dijadikan sebagai tempat tinggal alternatif selain Bumi. Jadi jika seandainya di masa depan nanti manusia sudah tinggal di planet yang satu harinya adalah 32 jam, bukan 24 jam selayaknya Bumi, maka pembagian shift yang paling efektif adalah 4 jam dan 28 jam sisanya adalah waktu senggang yang pantas Anda miliki. Yang artinya pembagian ini bersifat universal, dan berlaku di planet, planetoid, satelit, atau tempat tinggal manapun di luar Bumi. Dan di masa depan pembagian shift atau jadwal ini akan berlaku juga bagi seluruh

makhluk hidup dengan kemampuan kognitif yang mumpuni serta kesanggupan untuk bertindak altruisme dan memberikan penilaian.

Di luar dari jam kerja atau jam pertolongan Anda adalah waktu luang alias waktu bebas, Anda bisa melakukan apapun termasuk melanjutkan kembali pekerjaan Anda yang sudah terlewat dari batas waktu Anda itu kalau Anda merasa bahwa tiga jam itu belum cukup (kalau Anda adalah tipe 'workaholic'), termasuk memanfaatkan waktu luang Anda untuk beristirahat, menongkrong, membaca, cari ilmu, main game, berlatih passion Anda, atau apapun itu terserah Anda. Selama Anda tidak melakukan tindakan yang merugikan atau meningkatkan entropi observer lain maka segala kegiatan diperbolehkan. Yang jelas tiga jam adalah 'batas ideal', bukan 'batas minimal' apalagi 'batas maksimal'. Di luar sana memang ada beberapa pekerjaan atau profesi atau tindakan yang membutuhkan waktu lebih dari empat jam untuk diselesaikan walaupun hanya satu aktivitas saja (semacam 'tuntutan altruisme sampai selesai'), maka dari itu keputusan ini bersifat fleksibel dan tidak kaku.

Waktu berlebih yang terambil dari jadwal yang sudah ditetapkan diperbolehkan untuk 'dilewatkan' atau menganggurkan waktu sehari setelahnya. Misalnya di hari Senin Anda melakukan tindakan altruisme dengan menyapu jalan selama lima jam penuh nyaris tanpa berhenti karena banyaknya sampah yang berserakan di jalanan. Maka di hari Selasa keesokan harinya Anda boleh bekerja atau menolong menyapu jalan lagi hanya satu jam saja, sebagai ganti dari hari sebelumnya yang sudah terambil.

Contoh dari profesi-profesi tertentu yang terkendala tidak bisa memakai prinsip kerja maupun menolong selama tiga jam itu adalah, misalnya seorang atau beberapa orang dokter bedah yang sedang menjalani operasi pasien yang lamanya membutuhkan waktu delapan belas jam nyaris tanpa berhenti sampai operasi tersebut berhasil diselesaikan. Maka selama enam hari berikutnya dokter bedah tersebut diperbolehkan untuk libur atau mengambil cuti untuk mengistirahatkan tubuhnya.

Lantas bagaimana dengan gajinya? Gaji setiap observer atau individu akan disesuaikan dengan 'tingkat keberhasilan altruisme' atau seberapa berpengaruh tindakan kebaikan maupun pertolongan yang mereka lakukan setiap harinya. Dalam pekerjaan atau pertolongan nanti maka setiap orang mempunyai gaji dasar alias Universal Basic Income sesuai dengan profesi mereka, atau tingkat kesulitan pekerjaan mereka, atau seberapa beresiko profesi mereka sampai ke tingkat yang berbahaya dan mengancam nyawa, atau seberapa tinggi pengorbanan mereka nantinya. Semuanya dinilai dari pengorbanan, 'rasa lelah', atau tindakan altruismenya itu.

Misalnya, seorang dokter mempunyai gaji sebesar dua juta rupiah sebagai gaji dasarnya. Ya, saya tahu kalau gaji dokter sesungguhnya bukan segitu. Tapi anggaplah dulu nilainya segitu. Dua juta adalah 'nilai dasar'-nya. Maka

kalau Anda yang seorang dokter ingin mendapatkan gaji tambahan maka Anda hanya perlu 'melakukan tindakan altruisme' yang lebih intensif atau lebih intim daripada rutinitas Anda yang biasanya sebagai seorang dokter. Tidak perlu berkali-kali, cukup sekali saja selama tindakan itu luar biasa dan sangat patut diapresiasi. Misalnya, dalam tiga jam Anda biasa melayani tiga puluh pasien (atau 'observer' dalam kasus ini) yang berobat pada Anda. Lalu muncul situasi darurat di mana bantuan Anda sangat dibutuhkan untuk merawat satu lagi pasien atau observer lain yang sedang dalam kondisi kritis, dan Anda ternyata berhasil menyelamatkan pasien tersebut meskipun Anda tertatih-tatih, kesulitan, dan hampir pingsan karena kelelahan. Lalu setelahnya pasien atau 'observer' tersebut membagikan atau melaporkan kebaikan Anda tersebut kepada khalayak banyak.

Maka secara otomatis gaji Anda bakal ditambahkan sesuai dengan permintaan dari masyarakat tentang seberapa ingin mereka meningkatkan gaji Anda. Misalnya, dalam pelelangan gaji, ada tiga ribu observer yang memberikan saran gaji tambahan ini karena tindakan Anda menyelamatkan nyawa seorang pasien ini menyentuh hati tiga ribu orang. Masing-masing memberikan nilai yang beragam. Empat juta, dua belas juta, lima belas juta, satu juta, dan sejenisnya. Maka setelah pelelangan berakhir, nilai tertinggi lah yang akan diambil sebagai tambahan gaji Anda, karena Anda "sudah berkontribusi untuk kebaikan". Contohnya, jika nilai akhir yang didapatkan dari gaji itu adalah lima puluh juta. Maka gaji berikutnya yang akan Anda terima adalah lima puluh dua juta, sebagai hasil kontribusinya. Demikianlah bagaimana sistem pembagian harta berdasarkan kebaikan ini dilakukan. Semakin baik atau altruis perilaku Anda, semakin besar pula gaji Anda.

Meski demikian sifat dari gaji ini bukan permanen, melainkan hanya satu kali per satu aspek altruisme saja, alias satu tindakan dan satu kali pelelangan (satu kali gajian) semata. Setelah mendapatkan gaji sebesar lima puluh dua juta itu maka Anda akan kembali mendapatkan gaji dasar alias gaji pokok sebesar dua juta saja, dan Anda harus melakukan 'tindakan altruisme' lainnya kalau ingin mendapatkan tambahan gaji lainnya. Prinsip ini berlaku universal, dan tentu saja juga berlaku untuk semua aktivitas, semua tindakan, dan semua kegiatan altruisme yang terstruktur, terkoordinasi, dan bisa menyelamatkan banyak nyawa.

Dari manakah dananya? Atau siapa yang memberi gajinya? Siapa pun diperkenankan. Tapi yang paling utamanya adalah pemerintah bersama dengan pihak pencetak uang yang saling bekerja sama untuk mencetak uang dalam jumlah tertentu bukan untuk dibagikan kepada semua orang, melainkan kepada kalangan altruis saja, atau si altruis yang sudah berkontribusi saja. Semakin Anda altruis, semakin Anda kaya. Ingat, total uang yang diberikan kepada observer tulus (si dokter) harus diberikan sebesar yang disepakati itu, boleh lebih tapi tidak boleh kurang. Si observer altruis atau dokter itu boleh menuntut atau melawan pemerintah kalau mereka tidak menuruti keinginannya.

Cara protes atau menuntut pemerintah adalah dengan menyatakan secara resmi melalui media apapun bahwa si observer melakukan tindakan protes non-kekerasan dengan menyiksa diri sendiri melalui tebusan peningkatan entropi signifikan, seperti mogok makan, puasa di tempat demonstrasi, demonstrasi tanpa istirahat (tanpa pulang), menginap di tempat demonstrasi, atau segala bentuk protes lainnya yang berupaya menyiksa atau merendahkan diri sendiri tapi tidak merugikan observer lainnya di sekitar. Tujuan protes ini adalah untuk 'menguji' naluri altruisme pemerintah, apakah mereka masih tetap peduli kepada masyarakatnya dan/atau pada para observer yang sudah bertindak altruis berlebihan. Bentuk protes ini mirip seperti Ahimsa dan protes pasifis non-kekerasan serupa yang dilakukan oleh Mahatma Gandhi.

Jika pemerintah tetap tak kunjung menanggapi situasi, maka Anda diperbolehkan untuk melakukan makar atau pelepasan diri dari sistem Supervalue dan membentuk pemerintah Supervalue versi Anda sendiri, jika Anda punya basis dukungan yang memadai.

Tapi bukannya cetak uang itu bakal bikin inflasi? Memang benar. Tapi inflasi hanya berlaku kalau kalangan miskin tidak sanggup atau tidak bisa membayar harga barang yang terus meningkat karena nilai uangnya itu terus menyusut dan melemah. Kalau kalangan miskinnya tetap mampu buat membelinya, maka inflasi jadi tidak ada gunanya. Saya contohkan begini, anggaplah awalnya nasi padang harganya sepuluh ribu, tapi karena inflasi terjadi maka harganya naik jadi dua belas ribu. Dalam sistem keuangan lama, ini jelas masalah besar karena siapa pula orang miskin yang sanggup buat beli nasi padang yang harganya naik seiring waktu, sementara mereka sendiri tak punya uang atau belum punya pekerjaan sehingga mereka tidak punya gaji. Harga minyak naik lima ratus perak saja demonya bisa berjilid-jilid, apalagi inflasi begitu.

Maka tentu saja dalam sistem baru Supervalue ini solusi dari mereka, kalau ingin bisa makan nasi padang itu adalah tindakan altruisme, atau tindakan saling membantu yang membuat mereka mempunyai 'nilai' untuk akhirnya diberikan dari pemerintah kepada mereka. Tindakan saling membantu ini mirip seperti kerja, namun bedanya kerja itu dilakukan buat dapat gaji untuk dibelanjakan, sementara tindakan altruisme atau tindakan membantu ini adalah untuk dapat 'nilai' atau pengaruh positif kepada masyarakat yang hasil nilainya itu bisa dipakai untuk belanja. Jadi sekalipun inflasi terjadi, kalangan miskin tetap bisa belanja selama mereka bertindak altruis. Oleh karena itu, bedanya antara sistem lama dengan sistem Supervalue. Yakni sistem lama = kerja, gajian, belanja, kalau tak kerja maka tak ada uang untuk belanja dan akhirnya mati kelaparan kecuali jika ada yang bersedakah padanya. Sementara sistem Supervalue = bertindak altruisme, ada satu orang yang mengamati, dapat nilai, nilai itu akan membuat Anda jadi prioritas untuk mendapatkan hibah atau pemberian.

Metode tindakan altruisme supaya bisa makan ini berlaku untuk semua aktivitas atau tindakan yang bersifat 'menolong' atau 'menyelamatkan' nantinya, tidak harus selalu berupa pengorbanan susah payah dari si observer altruis itu sendiri, tapi juga tindakan kerja sama yang saling menguntungkan alias *win-win cooperation*. Dalam sistem lama ada banyak kecenderungan *zero-sum game* alias kalau Anda ingin kaya, Anda harus memiskinkan orang lain, kalau Anda ingin jadi pemenang, Anda harus berkompetisi untuk mengalahkan orang lain, meskipun seringkali kekalahan dari pihak lain itu hasilnya malah menghancurkan mereka sampai mati. Dalam sistem Supervalue, kolaborasi Anda lah yang diperlukan agar Anda bisa makan dan 'menjadi kaya' melalui nilai yang Anda dapatkan. Jadi dalam sistem lama = siapa yang pandai cari duit dialah yang akan jadi kaya (yang seringkali cuma orang kaya yang paling berhasil melakukan hal ini), sementara dalam sistem Supervalue = siapa yang paling pandai untuk bertindak altruisme atau paling efektif dalam memberi pihak lain atau menyelamatkan banyak nyawa observer berkognitif itu maka dialah yang akan jadi pemenangnya.

Yang unik dari nilai altruisme atau 'gaji tambahan' ini adalah, bahwa data atau informasi terkait nilai akan selalu tetap dan bertambah seiring dengan semakin seringnya observer tersebut melakukan tindakan altruisme. Jadi nilai altruisme ini tidak akan bisa berkurang, menghilang, maupun dihapuskan atau dihabiskan, tapi nilai akan selalu bertambah dan bertambah. Hal ini disesuaikan dengan hukum paling fundamental dalam Fisika, yakni Entropi, yang menyatakan bahwa dalam sebuah sistem, baik sistem tertutup maupun terbuka, maka total dari entropinya akan selalu bertambah. Hukum dari Fisika memang lebih menekankan bahwa Entropi hanya akan bertambah dalam sistem yang terisolasi saja. Tapi masalahnya, alam semesta sendiri (yang jika kita mengecualikan 'peran Tuhan' yang membantu untuk meredakan peningkatan entropi ini, maupun keberadaan *multiverse* sendiri) bisa jadi juga adalah sebuah maha-sistem (sistem raksasa) yang turut terisolasi, sehingga kita punya kecenderungan untuk bergerak menuju kekacauan alias kiamat yang tak bisa dihindari.

BAB 13: KONFLIK DAN PERSETERUAN

Semua makhluk hidup tahu dan sepakat bahwa kita hidup di dunia yang kejam, manusia apalagi. Jika seandainya tidak ada hukum dan pengadilan di berbagai negara di dunia ini maka hukum rimba akan berkuasa sama peliknya seperti dunia para hewan dan tumbuhan. Kalau tidak ada hukum, saya berani jamin dalam tempo setahun pasti selalu ada perang antar-suku walaupun kedua suku hidup bertetangga dan berada di kawasan hutan lebat. Keterbatasan sumber daya dan sulitnya memanfaatkan energi membuat umat manusia saling berebut dan berusaha mendominasi, berusaha memiliki sebanyak mungkin. Dari dulu sampai sekarang peran serta ini tidak berubah, bahkan malah semakin parah lewat kehadiran kapitalisme.

Alasan terjadinya tidak melulu soal perebutan sumber daya. Jika memang begitu maka di zaman kapitalisme masyarakat miskin hidup mereka akan penuh dengan konflik, kenyataannya tidak begitu. Pihak yang memulai konflik justru malah lebih sering adalah pihak yang lebih kaya dan lebih banyak memiliki, dan mereka nyatanya hanya memakai alasan sumber daya sebagai dalih untuk memulai perseteruan dan merebut kepemilikan dari orang lain. Jerman memulai Perang Dunia Kedua bukan ketika mereka sedang babak belur dan miskin, tetapi ketika mereka sudah setara dengan negara-negara adidaya di sekitar mereka tapi merasa pantas jadi penguasa dunia. Sementara Mongol yang saat itu luas wilayahnya sudah mencapai nyaris setengah daratan Bumi masih terus berperang dan memaksa untuk ekspansi. Kalau memang sumber konflik adalah sumber daya, maka seharusnya prioritas keinginan untuk menciptakan konflik dengan kekayaan individu atau kelompok tertentu berbanding terbalik, di mana semakin kaya seharusnya semakin mulai merasa cukup dan enggan untuk memulai konflik sementara yang miskin memang pantas memulainya demi mendapatkan sedikit saja sumber daya agar bisa bertahan hidup. Tapi dunia tak bergerak seperti itu.

BAB 14: SUDAH SAMPAI SEJAUH INI, HARUSKAH MENYERAH?

Setiap Jum'at seusai perkuliahan senantiasa saya berangkat balik ke kampung halaman dari kota Bukittinggi, membantu Mama di rumah meskipun hanya dapat jatah libur dua hari di kampung. Jum'at sore saya balik, Minggu siangnya berangkat lagi. Hal ini sudah berlangsung berulang kali selama lebih dari tujuh tahun, dengan setahun masa cuti, sehingga total enam tahun lamanya saya berangkat pulang balik dari Padang Pariaman ke Bukittinggi, hampir tiga jam lamanya pulang pergi hanya dengan mengendarai motor. Lebih seringnya begitu sampai Malalak atau Padang Panjang hujan lebat pun langsung turun, sehingga saya harus berhenti sebentar mengenakan mantel, dan berkendara lagi tanpa berhenti menerobos hujan lebat habis-habisan yang mengaburkan pandangan dan menusuk badan tanpa ampun, kadang begitu sampai di Sicincin pun banjir juga menghadang dan nekat diterobos kalau hujannya terlampau lama. Pulang dengan motor, hujan-hujanan, sore hari menuju malam, ditambah rasa lelah sehabis kuliah, tindakan yang benar-benar destruktif dalam jangka panjang. Upaya untuk menghancurkan diri sendiri, memperburuk kesehatan, dan memperpendek harapan hidup, menafikan takdir agar cepat mati. Tapi apa daya saya, orang miskin seperti saya tidak akan pernah bisa merasakan hidup nyaman naik mobil pribadi, foya-foya menikmati hidup dengan kawan se-geng di akhir pekan, maupun bercengkrama dengan alam sekalipun tanah Minangkabau adalah tanah paling subur di dunia. Saya punya tuntutan untuk menyelesaikan studi dan sistem.

Tapi Jum'at kali ini berbeda. Benar-benar berbeda. Momen inilah yang agaknya menjadi titik balik tertinggi dalam hidup saya. Dan mungkin juga titik balik tertinggi dalam hidup Mama. Titik balik tertinggi dalam artian yang negatif, bukan positif. Saya sudah terbiasa menghadapi berbagai kesusahan dalam hidup, dan saya sudah berkali-kali pula menangis meratapinya, entah menangis dalam hati ataupun menangis diam-diam tanpa diketahui siapapun. Tapi saya sampai hari ini tak menyerah, tak pernah memilih untuk menyerah. Tidak sekalipun. Satu-satunya saya dengan pasti menyerah di dalam hidup adalah ketika saya terkubur terbaring kaku di dalam tanah. Demikianlah motto hidup saya.

Waktu itu baru selesai UTS praktek, mata kuliah Inventory, di mana saya memperagakan diri sebagai *guide* atau pembimbing dalam suatu psikotes atau tes psikologi tertentu, cuma sebagai narator pembuka saja. Cukup mudah sebenarnya bagi yang terbiasa tampil di muka umum, tetapi bagi orang kikuk seperti saya yang introvert akut bisa membuat kelabakan dan kejang-kejang karena semua aspek tatkala tampil sebagai *guide* akan diperhatikan, mulai dari gaya berpakaian, gaya berbicara, intonasi, jeda, ketepatan kalimat, sampai struktur kalimat juga mesti diperhatikan baik-baik. Tidak boleh melenceng dari kalimat pembuka yang sudah dituliskan dua hari sebelumnya, mesti dihafal dan hanya kalimat itu saja yang boleh disampaikan. Kalau melebar dan melenceng terlalu jauh ya bisa berkurang nilai UTS-nya. Saya mati-matian menghafalnya hanya dalam sehari, dua

halaman banyaknya, formal nian bentuk kalimatnya. Jadwalnya saat itu bukan pagi tapi setelah selesai shalat Jum'at, sehingga saya beres-beres barang di kos terlebih dulu dan baru setelah selesai ujian praktek yang juga sudah kelewat sore saya bakal langsung pulang, tidak perlu singgah ke kos lagi.

Belum lagi semalam sebelumnya saya meminjam ikat pinggang dari seorang adik senior untuk tampil nanti, sebab ikat pinggang yang diterima hanya yang warna hitam saja dan saya tak memilikinya. Beruntungnya adik senior itu mau meminjamkannya karena saya sudah mencoba pergi ke toko pakaian sebelumnya untuk membeli ikat pinggang polos itu dan ternyata harganya enam puluh ribu, meleset jauh dari perkiraan saya yang saya pikir harganya cuma dua puluh lima ribu paling mahal. Lagipun uang mingguan saya juga hanya dua ratus ribu untuk satu minggu, itu pun sudah termasuk semua aspek mencakup uang makan, bensin, *print* tugas, dan urusan-urusan kuliah atau keperluan lain yang mendesak. Jadi saya mesti berhemat.

Singkat cerita UTS pun selesai, saya tampil sendirian sebagai peserta yang paling terakhir tampilnya, karena saya adalah satu-satunya kakak senior di sana dan saya terlambat pula mendaftar. Beruntungnya asisten labor yang menjadi tim penilai adalah seorang adik senior yang ramah, baik hati, dan mudah diajak berbincang sehingga saya tak merasa gugup tampil UTS meskipun hanya sendirian. Tidak memakan waktu lama momen ini sebenarnya, tampil pun juga tak sampai sepuluh menit. Setelah selesai tampil dan berbincang dengan asisten labor adik senior saya itu saya segera berkemas ke atas motor lalu berangkat langsung dari kampus dan terbang balik ke kampung halaman. Jam setengah empat sore, menjelang Ashar. Di jalan saya sempat terlupa untuk mengembalikan ikat pinggang yang saya pinjam dari adik senior sehingga saya putar arah lagi untuk mengembalikannya di kos tempatnya berada, beruntungnya saya belum berkendara begitu jauh, hanya setengah jam dari perjalanan. Jadi tak mubazir bensin.

Seperti biasa di perjalanan pulang saya selalu lewat Malalak dan diiringi dengan musik dari *earphone* yang tersembunyi di balik helm biru dan jaket tebal yang saya kenakan, sehingga saya berkendara sembari bermusik. Tak ayal memang, sudah bertahun-tahun saya berkendara sambil mendengarkan lantunan lagu karena hal itu bisa membantu meringankan sakit kepala saya nantinya setelah sampai di kampung akibat terlalu lama berkendara. Musik selalu menjadi latar pengiring yang menenangkan dan menyenangkan sambil melihat-lihat pemandangan alam Minang yang begitu megah dan elok di perjalanan pulang. Lagunya pun macam-macam, bisa lagu Jepang, bisa lagu Minang, bisa lagu Barat, bisa lagu India, bisa lagu Nusantara, dan bahkan bisa lagu instrumental atau *soundtrack* tertentu. Tetapi biasanya setiap bulan saya selalu punya satu lagu favorit, dan yang parahnya adalah lagu favorit itu kalau saya sudah menyukainya maka akan terus saya putar berulang-ulang kali tanpa berganti sekalipun, sampai saya bosan, sehingga

dalam tiga jam perjalanan pulang-pergi paling sering saya hanya menyetel satu lagu saja. Absurd memang, tetapi sungguh menenangkan hati.

Penjelasan ChatGPT terkait dua jenis musik yang bisa menenangkan hati. Musik *Ambient* biasanya diambil dari suara alam sebagai latarnya demi bisa merilekskan diri dan peningkatan konsentrasi. Ketika orang-orang perkotaan memakai musik *ambient* berupa suara alam untuk menenteramkan hati mereka di tengah hiruk-pikuk suara bising lalu lintas di luar jendela apartemen, saya malah memakai musik perkotaan untuk menikmati latar *ambient* di sekitar saya dalam wujud pemandangan alam yang menyejukkan hati.

Setelah satu setengah jam lebih saya pun sampai di Pariaman, menjemput adik kandung saya. Dia bersekolah di SMK jurusan Akuntansi dan baru masuk ke sana, jadi masih kelas 1 semester 1. Tetapi di Pariaman inilah momen perubahan itu menggema, menusuk kalbu saya tanpa ampun.

"*Pulang lah capek, Mama kanai struk*... (pulang lah cepat, Mama kena *stroke*)" kata pak Uwo dengan nada getir selagi saya baru saja tiba di Pariaman dan beliau baru saja selesai menelpon. Waktu itu hari sudah sangat sore. Suara pak Uwo kedengaran sangat rendah sehingga saya tak jelas mendengarnya, atau mungkin kondisi saya yang masih tenang belum bisa menerima kenyataan tiba-tiba itu.

"Huh? *Sia kanai struk*...? (Siapa yang kena *stroke*)" tanya saya coba mengonfirmasi.

"*Mama! Mama kanai struk di kampuang. Kini inyo alah pai tampek bauruik pulanglah capek*.... (Mama! Mama kena stroke di kampung. Sekarang dia sudah pergi ke tempat urut, pulanglah cepat)"

Mata saya membelalak tak percaya. Terasa petir menyambar tepat di depan saya dan jantung serasa jatuh. Bahkan meskipun petir benar-benar

menyambar saya tampa ampun rasanya itu jauh lebih baik daripada saya harus mendengar kabar mengerikan ini. Cobaan apalagi ini ya Tuhan?

Adik saya yang juga mendengarnya tepat di sebelah saya juga tercengang. Kami buru-buru menghidupkan motor lalu berangkat pulang. Berbagai beban pikiran menghantui saya, mempertanyakan Tuhan seolah kenapa cobaan tidak pernah berhenti diuji kepada kami. Apa kesalahan kami? Apa kejahatan yang kami lakukan sampai harus jadi yang paling menderita dari semua keluarga dekat kami? Dulu, saya pernah nekat berangkat ke Jakarta sendirian tanpa sepengetahuan orang tua saya, dan membuat mereka cemas sebulan penuh akan hal itu. Tujuan saya berangkat ke Jakarta bukanlah untuk kabur, tetapi untuk menyampaikan sistem. Maka setidaknya kalau saya yang bersalah, hukumlah saya ya Tuhan, jangan orang tua saya.

Saya mengubah lagu pengiring motor dari *earphone* saya menjadi *soundtrack* dari Sousou no Frieren, Song for the Beyond. Mati-matian saya berusaha menahan tangis. Tapi kehadiran lagu ini tetap membuat air mata kian tak terbendung di perjalanan. Dengarkanlah lagu ini ketika Anda sedang bersedih hati, saya jamin orang yang paling keras kepala dan tidak pernah menangis sekalipun akan menangis sesenggukan hanya dengan sekali mendenganrya. Satu-satunya yang dapat menandingi kepiluan lagi ini hanyalah *soundtrack* piano dan violin dari Song for the Secret Garden, yang sudah saya dengarkan sejak SMA dan menjadi lagu latar dulu ketika menampilkan pementasan drama di kelas 11. Saya menutup wajah rapat-rapat dengan helm dan ditambah mengenakan masker dan kacamata sehingga tak ada satupun yang tahu kalau saya menangis, dan saya berusaha bertingkah senormal dan senatural mungkin. Saya berdoa pada Tuhan semoga tangis saya bisa berhenti ketika sampai di tempat Mama, karena saya tak ingin menambah kekhawatiran Mama yang sudah sakit. Mental saya jatuh, pikiran saya drop, beban hidup terasa begitu berat. Pandangannya saya terasa gelap bukan hanya karena malam sudah mulai berkuasa tapi juga saya semakin sulit berpikir jernih dan melihat kehidupan dengan kembali positif.

Lima puluh menit berlalu dengan berkendara saya sampai ke tempat Mama, lima puluh menit yang terasa seperti lima puluh ribu tahun. Seperti menyeret besi dengan kaki melepuh, perih sekali. Saya tiba bukan ke rumah utama di kampung tapi ke tempat tukang urut kenalan pak Uwo di dekat kampung beliau. Jaraknya dua puluh menit dari rumah kami. Saya melihat Mama tengah di urut di sana dan ada banyak orang juga yang hadir di sana, tetangga-tetangga murah hati yang ikut mengantarkan Mama. Waktu itu prosesi urut sudah hampir selesai, dan Mama bisa balik pulang. Tapi tetap, semuanya sia-sia, Mama tak bisa berjalan dan tangan kanan maupun kaki kanannya lumpuh tak berdaya.

Saya mendatangi Mama, menanyai Mama dengan raut tenang. Para tetangga yang melihatnya mungkin mengira bahwa saya hanya bersikap biasa saja

ketika Mama terkena *stroke*, tapi saya hanya tetap berusaha tegar dan mengeraskan diri untuk tak terlihat lemah. Anda harus tahu. Saya sudah terlalu lemah di mata masyarakat, apalagi setelah kabar dan gossip buruk yang tersiar soal keberangkatan saya ke Jakarta yang dianggap kabur itu, masih belum memudar di ingatan mereka. Saya masih dalam upaya memperbaiki diri. Saya menanyai Mama kenapa tidak menelpon lebih dulu sebelumnya, dan malah menelpon ke pak Uwo, kata Mama juga kena *stroke*-nya baru sore-sore ini, jadi belum lama. Dan ketika menelpon pak Uwo juga saya sudah hadir di sana, jadi tak perlu menelpon lagi. Jujur saja saya merasa kecewa seolah saya tak mendapat prioritas terkait kabar kesehatan Mama dari situ, tapi itu mungkin karena tabiat saya yang suka menghilang dan tidak pernah mengangkat satupun telpon yang masuk ke hp saya, jadi kalau ingin menelpon, kabari orang terdekat di sekitar saya lebih dulu dan baru mereka mengabari saya. Tabiat ini sudah dimulai sejak saya berangkat ke Jakarta, dan masih belum hilang bahkan sampai hari ini, dan mungkin juga takkan pernah bisa hilang sampai kapanpun.

Saya bilang ke Mama bahwa saya mesti libur kuliah dulu seminggu ini, menemani Mama di rumah. Mama bilang kenapa harus libur? Sudah nanggung sebentar lagi selesai, kuliahnya. Mama ingin saya tetap berangkat seperti biasa di hari Minggu. Saya tak punya pilihan lain. Jum'at malam ini adalah Jum'at malam terkelam yang pernah saya rasakan. Saya bersikap benar-benar tenang seolah semuanya baik-baik saja, tak menunjukkan ekspresi cemas atau kerisauan apapun meskipun kenyataannya sebaliknya.

Mama masih belum bisa berjalan, setengah tubuhnya lumpuh. Apa yang terjadi selanjutnya sungguh menyayat hatiku sampai ke sayatan terdalam, Mama mesti diangkat dan digotong oleh dua orang untuk bisa keluar dari rumah panti pijat! Digotong, diangkat persis mengangkat orang yang sedang pingsang, tapi Mama sadar secara penuh. Dari posisi duduknya untuk bisa berdiri saja Mama tak bisa. Aku tak kuasa melihatnya. Mama menangis, adik saya juga menangis. Sejauh umat manusia mengenal pertolongan hanya ada dua jenis manusia yang digotong oleh dua orang dengan cara seperti itu, yakni orang yang pingsan dan mayat yang sudah terbujur kaku. Siapa anak yang tak pilu melihat ibu kandungnya sendiri tak berdaya seperti itu?

Sebelum diangkat, saya coba sempat membantu Mama untuk berdiri, tapi tetap tak bisa. Akhirnya Papa dan seorang tetangga baik hati lainnya lah yang mengangkat Mama keluar. Dia juga yang punya mobil kijang dan mengantarkan Mama sampai ke tukang urut ini, mengingat kami hanya punya motor di rumah. Waktu menunjukkan pukul tujuh lewat, maghrib baru saja usai.

Saya berjalan pulang lebih dulu bersama adik dengan motor, Mama dan yang lainnya menyusul agak belakangan dengan mobil. Adik saya sepertinya juga tak sanggup ikut semobil dengan Mama, ia tak sanggup menyaksikan pemandangan sepilu ini. Kami berdua masih muda, saya belum menikah dan

punya anak, pacaran saja bahkan belum pernah, tapi Mama sudah kena *stroke* lebih dulu seolah umurnya sudah sangat tua. Di kampung kami biasanya hanya orang-orang tua di atas usia tujuh puluh tahun yang sering kena *stroke* karena badannya memang sudah lemah, sementara Mama bahkan belum menginjak usia setengah abad. Kejadian langka, itulah sebabnya kenapa saya mempertanyakan Tuhan kenapa kami begitu bertubi-tubi diberi cobaan. Seolah kami tak diizinkan lepas dari penderitaan. Jujur, dari lubuk hati terdalam, saya tak ingin berprasangka buruk kepada Tuhan. Memang masih banyak orang yang bernasib jauh lebih buruk daripada kami, tapi nyatanya mereka semua tetap diberi anugerah oleh Tuhan untuk mendapatkan satu dua keberuntungan, sementara rasanya seperti kami susah sekali mendapatkannya. Lagipun saya tak ingin membandingkan kondisi kami dengan orang-orang yang bernasib lebih malang, saya tak suka melakukannya. Seolah-olah saya harus bersyukur di atas penderitaan orang lain, itu buruk sekali. Jadi kalau saya melakukan perbandingan, saya selalu melakukan perbandingan ke atas pada orang-orang yang beruntung, bukan yang ke bawah. Kalaupun saya melihat nasib orang-orang kurang beruntung itu, yang terpikirkan adalah bagaimana saya harus berusaha keras agar di masa depan saya bisa membantu mereka, bukan sebagai motivasi agar saya tak mengalami nasib semacam itu.

Mama adalah anak kedua dari enam bersaudara dan saudari yang sepertiganya sudah merantau ke pulau Jawa. Apalagi Teta, kakak kandung ibu saya yang tinggal di Pariaman tempat adik saya menumpang dan saya memanggilnya Mama Teta, juga berangkat ke Jakarta karena ada pertemuan atau kegiatan dengan teman beliau. Jadi semua keluarga besar selain kami ada di Jakarta. Kami adalah satu-satunya keluarga yang paling miskin dan memilih menetap di kampung sebagai penjaga rumah nenek. Dan dari semua keluarga besar kami, Mama lah yang paling pertama dan lebih dulu terkena penyakit yang kata banyak orang dibilang sebagai salah satu penyakit umur paling mematikan. Ironis dan membuat hati semakin pedih.

Beginikah nasib kami yang mesti berakhir sebagai orang paling miskin di dalam keluarga? Hidup berpenyakit, pasrah menunggu nasib, cemas memikirkan hari esok masih bisa makan atau tidak, dan berharap ada sisa-sisa peluang yang muncul seperti sebuah keajaiban dan mukjizat? Kami bahkan merasa uang seratus ribu sudah seperti emas batangan seratus kilo di rumah dan kami sangat meratapinya jika kami kehilangannya. Dan kehilangan uang itu pun bukan karena dicuri ataupun terjatuh, tapi karena habis dipakai untuk belanja kebutuhan pokok.

Bukan kawan, bukan karena saya tak tahu caranya bersyukur, tapi entah kenapa setiap kali kami mencoba untuk memperbaiki nasib, kami selalu terjungkal ke dalam kondisi yang lebih parah, seumpama Tuhan sedang memainkan yoyo untuk nasib kami. Apakah Tuhan sedang mempersiapkan sesuatu yang sangat luar biasa untuk kami? Sesuatu yang sangat istimewa? Saya tak tahu. Tapi saya masih selalu berpikir positif tentang Tuhan. Bahwa

Tuhan masih menyayangi kami. Kami masih rajin berderma, menalikan untuk parah almarhum dan almarhumah di Masjid sebelum shalat Jum'at, dan bahkan sampai mendo'a di surau yang merupakan budaya tolong-menolong dan berkumpul untuk makan-makan bersama tuangku dan tetangga, walaupun dengan hidangan seadanya, masih sering kami lakukan juga sebagai bentuk terima kasih dan rasa syukur kami, sebagai bentuk kebersamaan. Kami masih tetap mencoba berbagi di tengah berbagai keterbatasan yang kami punya.

Bagi saya rasa syukur dengan cara membandingkan diri dengan orang lain yang ada di bawah atau yang lebih menderita dari kita bukanlah sebuah rasa syukur, melainkan sebentuk kesombongan diri. Saya menyebut perasaan pembanding ini sebagai bentuk "penyempitan diri, pembatasan terhadap nasib, dan menari di atas bara api cobaan yang dialami pihak lain". Rasa syukur seharusnya diwujudkan dan dijalankan berdasarkan apa yang kita punya, serta apa yang berhasil kita capai, apa yang berhasil kita perjuangkan dan ternyata berhasil mendapat kesuksesan, bukan dengan membandingkan diri atas apa yang tidak dimiliki oleh orang lain, atas kecacatan dan kekurangan mereka, maupun atas kegagalan dan kelemahan mereka yang membuat kita merasa "ternyata ada yang jauh lebih menderita dari saya". Orang-orang semacam ini, hanya akan masuk ke dalam siklus kesombongan dan keangkuhan tanpa mereka sadari.

Berikutnya saya dan adik saya sampai di rumah. Suasana benar-benar berbeda ketika saya balik ke kampung saat Mama masih sehat dengan kondisi sekarang. Kenapa kejadiannya begitu tiba-tiba? Saya katakan pada Anda berdasarkan dugaan saya, bahwa sebelumnya Mama dan Papa pernah membuka sebuah kedai nasi kecil-kecilan, tapi itu pun hanya bisa bertahan setahun, dan itu pun baru berakhir paling tidak dua minggu, jadi kami sekeluarga tidak punya pekerjaan apapun lagi. Ditambah kami punya hutang kredit puluhan juta sebagai modal untuk membuka warung nasi itu yang ternyata gagal, jadilah kami sekarang punya beban yang benar-benar berat, yaitu untuk mencari uang tapi pekerjaan tidak ada ditambah lagi dengan beban hutang yang mesti dibayar. Semua kondisi yang parah ini menjadi beban pikiran untuk Mama dan merusak kondisi tubuhnya perlahan-lahan dan memperburuk kesehatan. Hingga akhirnya tibalah momen seperti sekarang. Kami dijepit oleh dua nasib yang saling menghancurkan.

Dua puluh menit berlalu setelah mengganti baju, cuci muka, dan beres-beres barang yang dibawa dari Bukittinggi, tapi Mama belum juga sampai rumah. Mobil yang membawa Mama datang agak terlambat, tapi akhirnya tiba juga di rumah. Sama saja kondisinya seperti ketika Mama digotong dari rumah panti pijak ke dalam mobil, Mama keluar dari mobil masuk ke dalam rumah pun juga harus digotong dan diangkat dua orang ke dalam, salah seorang yang mengangkatnya adalah Papa.

Kami tak tahu harus bagaimana lagi untuk menyembuhkan Mama, karena rumah sakit, terutama spesialis, pasti sudah tutup saat di malam hari dan di hari Jum'at begini, klinik pun juga begitu. Apalagi besok dan lusa adalah hari Sabtu Minggu yang merupakan hari libur, di mana kalau mau berobat ke spesialis penyakit dalam tertentu tentu tidak akan ada karena para dokter di sana punya jadwal medis sendiri dan mesti rujuk atau konsultasi terlebih dahulu. Apalagi kami tidak punya BPJS waktu itu, KIS, atau apapun yang bisa meringankan biaya berobat, maka ke mana kami harus meminjam dana lagi dan berhutang untuk mengobati Mama? Semuanya semakin parah, kami buntu tak ada ide, tak mendapat pencerahan, tak bisa memikirkan solusi, tak bisa mencari upaya untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada tubuh Mama, apakah benar-benar kena *stroke* atau karena gejala dari penyakit lain sehingga setengah badan Mama bagian kanan bisa lumpuh tak bisa digerakkan? Mama kena *stroke* saat itu pun juga masih berupa dugaan. Karena Mama sebelumnya tak pernah mengalami kelumpuhan semacam ini, apalagi Mama masih dikatakan muda untuk usia-usia lazim seseorang terkena *stroke*.

Mama direbahkan di ruang tamu, sudah ada kasur tipis di sana yang biasa dipakai untuk tiduran sambil menonton TV. Mama tidak mau tidur di kamar meskipun sudah dipaksa, katanya kepalanya pusing dan sangat berkunang-kunang, mau memejamkan mata tidak bisa dan tetap membuka mata pun rasanya dunia berputar-putar dan terasa berat, kata Mama. Tangan kanan maupun kaki kanannya yang lumpuh memang tidak terasa sakit, tetapi kepala Mama terus terasa berdenyut hebat. Seolah sedang ditinju. Seperti kepala Mama terasa ditekan dari segala arah. Saya berpikir negatif, mungkin Mama memang kena *stroke*, salah satu pembuluh darah di dalam kepalanya pecah, itulah yang menyebabkannya pusing dan sangat nyeri kepala. Mengetahui kenyataan kepala Mama yang pusing itu membuat saya semakin depresif dan jatuh mental.

Tetapi cobaan sesungguhnya baru dimulai dari sini. Karena hari masih baru jam 7 maka masih terlalu cepat bagi siapapun untuk tidur, Mama juga tak bisa istirahat karena kepalanya terasa begitu pusing. Papa mencoba mengambil air minum yang dicampur dengan air panas untuk menghangatkan tubuh Mama. Bahkan untuk minum dengan tangan sendiri saja Mama tak mampu lagi, meskipun tangan kirinya masih bisa bergerak, tapi tangannya bergetar. Dengan tangan saya sendirilah saya menyodorkan minum ke mulut Mama. Mama sedari tadi tak henti-hentinya menangis, dan meracau kalau kepalanya pusing.

"Paniang… paniang kapalo ko rasonyo… (Pening… pening kepala ini rasanya…)"

Demikianlah isak Mama sambil meratap tanpa daya.

Tangan kiri Mama terus berusaha digerakkannya dengan bantuan tangan kanannya berkali-kali, diangkat tapi jatuh sendiri, diangkat lagi lalu jatuh

lagi, berulang-ulang, Mama tak berdaya. Sungguh tak berdaya. Keinginan Mama saat itu hanya satu, membuat tubuh sebelah kanannya bisa bergerak kembali, setidaknya satu jari saja. Saya yang dari tadi tepat di sebelahnya hanya bisa menyaksikan tanpa daya dan tanpa kuasa dengan raut campur-aduk, dengan raut yang tak bisa dilukiskan kata-kata. Pilu, cemas, gusar, takut, khawatir, risau, gundah, perih, tersayat, semuanya campur aduk. Terus dan terus saya mati-matian berupaya menahan tangis.

Dan tak ada yang lebih memilukan hati seorang anak daripada melihat ibu kandungnya sendiri, ibu tersayangnya, ibu yang melahirkan dan membesarkannya dengan penuh kasih sayang tanpa merasa letih, ibu yang ingin dia bahagiakan ketika sudah sukses di masa depan, berada dalam kondisi paling menyedihkan dan paling tak berdaya, sementara dirinya sendiri saat ini juga tak punya kuasa apapun, tak bisa berbuat apa-apa, bahkan hanya sekadar untuk membantu mengetahui apa penyakit yang dideritanya, atau meringankan penyakitnya sedikit saja. Sialannya saya mengisi semua pengetahuan di dalam otak saya ini untuk sistem, bukan untuk medis, sehingga saya tak tahu-menahu soal cara menyembuhkan penyakit berat. Benar-benar anak yang tidak berguna saya ini. Saya benar-benar anak yang terkutuk dan durhaka.

“Makan dulu…” Papa mencoba berinisiatif. Bagi orang awam seperti kami memang anjuran pertama untuk siapapun yang sedang sakit adalah makan nasi, karena mereka tak punya anjuran atau saran lain yang bisa diberikan.

“Ndak basalero makan gai do… (Nggak berselera pun buat makan)” Balas Mama sambil terus menggerakkan tangan kanannya yang lunglai kaku seperti sudah hilang nyawa tangan itu. Stroke memang paling mengerikan, ia mengincar anggota tubuh yang penting untuk bisa bergerak dan membuat penderitanya lumpuh tak bisa melakukan apapun, memaksanya untuk ditolong oleh orang lain atau dibantu oleh siapapun yang terdekatnya. Di sinilah kamus “mandiri” dan “kebebasan” sudah benar-benar lenyap dari kuasa seseorang, hanya dengan sebuah penyakit. Penyakit yang paling banyak menyerang orang-orang yang sudah berumur, dan konon menjadi paling mematikan di dunia setelah diabetes.

“Cubo gai makan agak sasuok dulu… (Coba dulu makan agak sesuap)” saya pun ikut menyarankan, bak orang tolol. Bayangkan saja, Anda sedang pusing parah, kepala terasa berputar-putar, berat, dan mata berkunang-kunang layu dan kabur seperti penglihatan Anda perlahan-lahan mulai dihilangkan Tuhan, dengan entengnya Anda berkata untuk menyuruhnya makan? Bahkan bisa menenggak minum saja sudah merupakan keajaiban. Yang dibutuhkan Mama sekarang adalah infus dan pengobatan medis, untuk menyembuhkan sakit kepalanya, bukan memaksa Mama mengisi perut terlebih dahulu.

“Bia ado tanago gai seketek… (Biar ada tenaga walaupun sedikit)” Saya menyambungkan dengan nada yang benar-benar peduli, tapi tanpa

memahami apa yang sedang benar-benar sedang dirasakan Mama. Saya terlihat seperti bocah tiga tahun yang lugu menyuruh ikan yang terbaring di lantai dan baru selesai ditangkapnya dari pemancingan ini untuk bernapas bebas padahal ikan itu sudah megap-megap dan ingin menceburkan diri ke air. Dengan cepat Papa pun segera beranjak ke dapur tanpa diperintahkan siapapun, mengambilkan nasi dengan sedikit lauk. Beberapa jam sebelum kena *stroke*, Mama masih sempat memasak untuk kami, dan sampai saat itu pun di rumah Mama masih menjadi satu-satunya orang yang memasak segala makanan dan kebutuhan asupan gizi untuk kami. Mama adalah tipikal *alpha mom*, wanita hebat yang nyaris bisa mengerjakan segala jenis tugas rumahan apapun yang biasa dikerjakan seorang Ibu Rumah Tangga sejati. Hari ini Mama memasak ikan goreng dengan sambal, satu jenis lauk yang dikatakan berat untuk seorang penderita *stroke*.

"Ndak bisa inyo makan lauak do. Di rumah ado sayue tu, bia awak ambiak an dulu… (Nggak bisa dia makan ikan. Di rumah saya ada sayur, biar saya ambilkan sebentar)" Kata tetangga saya yang masih satu saudara dan sangat dekat dengan Mama. Nenek saya mempunyai kakak kandung, dan kakak kandungnya itu punya anak, tetangga saya itulah anak dari kakaknya nenek saya itu, yang di kampung berprofesi sebagai seorang guru. Inilah kemudahan yang kami dapatkan di masa-masa paling sulit seperti sekarang. Tetangga saya pun berangkat sebentar pulang ke rumahnya untuk mengambilkan lauk sayur-mayur, terburu-buru dengan motor tentu saja karena di kampung ketika malam suasana begitu gelap gulita dan jarak antar rumah sangat renggang. Sejak dulu saya memang sudah menyadari pentingnya bertetangga dan silaturahmi serta menjalin kekerabatan yang erat antar saudara di kampung. Sehingga kalau kami kesulitan dan tak berdaya ada yang bakal langsung gerak cepat dan datang menolong. Tapi bahkan sampai sekarang pun, naluri introvert saya masih tetap menguasai dan saya nyaris tak pernah bergaul dan berbincang-bincang bahkan dengan tetangga sebelah rumah.

Tak perlu menunggu lama, beliau bersama anaknya pun datang lagi ke rumah sambil membayar sayur yang kami butuhkan yang dibungkus dalam plastik, berisi mihun, pare, dan kentang. Dituangkannya sayur itu ke dalam piring tempat nasi berada, bersama ikan yang teronggok di tepinya. Mama masih menangis dan terus mencoba menggerakkan tangannya. Ada banyak orang yang hadir di dalam rumah, dan semuanya menyarankan untuk berbaring saja di kasur, tapi Mama menolak dan memutuskan untuk duduk sambil bersandar saja pada bantal, sebab kalau tidur kepalanya akan terasa sangat pusing sekali. Jadi saat Mama terus berupaya menggerakkan tangan kanannya, dia sedang dalam posisi duduk dengan kaki terlunjur.

"Ndak nio makan do… (Nggak mau makan rasanya)" kata Mama terus ditekankannya berkali-kali. Tapi yang lain terus menyarankan Mama dan menyuruh Mama untuk makan, sebab badan Mama saat itu memang sudah sangat kurus. Dan pada akhirnya, setelah dibujuk berkali-kali, barulah

Mama mau mengunyah sesuap nasi. Dipaksakannya nasi dengan sayur itu melewati tenggorokan Mama. Sayangnya hanya sesuap itu saja yang bisa masuk ke mulutnya.

“Nio muntah… (Mau muntah)” kata Mama sambil terus-terusan memegang kepalanya.

“Nio muntah rasoe… (Mau muntah rasanya)” Efek kepala pusing memang pasti selalu berkonsekuensi dengan keinginan mengeluarkan isi lambung. Otak Mama mengirim sinyal yang salah saat merasa pusing yang mengira bahwa penyebab pusingnya adalah makanan yang dikonsumsi di dalam lambung sehingga makanan itu harus dimuntahkan. Berkali-kali Mama menelan ludahnya sendiri dan bernapas megap-megap untuk berusaha menahan muntah. Tapi pada akhirnya, tetap tak bisa ditahan dan kadung karena sudah terlanjur dikuasai pusing dan hilangnya tenaga.

Mama muntah, mengeluarkan sedikit isi perutnya, termasuk sesuap makanan yang baru ditelannya tadi. Tapi muntah Mama tidak mengeluarkan banyak isi perut, sehingga tidak meleakkan kasur. Papa bilang kalau Mama belum makan sejak selepas shalat Jum’at tadi. Mama baru mau ingin makan setelah shalat Ashar waktu itu, tapi ternyata stroke langsung menyerang, sehingga dalam enam jam lebih ini Mama belum memakan apapun. Mama menggerakkan badannya ke satu sudut tempat tidur agar tak mengotori kasur saat muntah, bahkan masih tetap memikirkan kebersihan di saat-saat kritis seperti ini.

Mama berkali-kali mengejan muntah, tapi beruntungnya tak ada isi perut lainnya lagi yang keluar. Hanya air liur Mama yang menetes selama ia mengejankan muntah itu dan saya yang mengelap mulut Mama. Setelah beberapa kali mengejan, rasa ingin muntah itu barulah mulai mereda.

“Minum…” kata Mama. Saya pun terburu-buru mengangkat gelas dan meminumkannya kepada Mama. Berbeda dengan tadi yang Mama hanya sanggup meminum seteguk dua teguk air saja, kali ini ia menghabiskan lebih dari setengah air gelas teh. Mama ingin membersihkan mulutnya dari muntahan dengan minum air hangat.

Amat sayang dan memilukan air ini bahkan tak bisa diproses Mama. Baru beberapa detik setelah selesai minum Mama langsung muntah untuk kedua kalinya. Kali ini datangnya begitu tiba-tiba sehingga semua air yang baru saja Mama minum keluar menghambur, Mama tak bisa menahan muntah ini untuk kedua kalinya dan langsung keluar begitu mendadak. Basahlah kasur tempat Mama berbaring ini.

Saya tak bisa menggambarkan betapa gentingnya dan perihnya situasi yang kami alami saat itu, ketika Mama muntah, ketika Mama melepaskan semua isi perutnya, seolah ia tak ingin mengonsumsi apapun lagi, semuanya sungguh sangat menghancurkan hati ketika diingat. Kami adalah keluarga kecil yang hidup dengan amat seadanya, yang meskipun sangat miskin tapi

amat jarang mengalami masalah-masalah yang terlampau pelik sehingga ketika kami mengalami kejadian semacam ini kami tak mempunyai persiapan apapun. Semua begitu mendadak dan tiba-tiba.

Berulang kali Mama mengejankan muntah. Dipaksakannya tubuhnya yang lumpuh sebagian untuk bergerak ke bagian sisi kasur agar tak semakin menambah basah dengan muntahan. Saya mengurut leher belakang Mama ketika Mama mengejan, mengurutkannya sambil berdoa sepasrah mungkin dalam hati semoga keajaiban terjadi, kalau Mama tak bisa sembuh setidaknya tolonglah agar rasa ingin muntah Mama ini bisa berhenti, demikianlah isi doaku berkali-kali.

“Ambiak an tenong ciek… (Ambilkan ember kecil satu…)” perintah Mama sambil menahan muntah.

Papa segera mengambil ember plastik kecil tempat meletakkan ikan dan menaruhnya di lantai. Mama mengejan lagi dan lagi tanpa daya, berusaha melepaskan isi perut semuanya sampai habis. Tapi tak ada lagi yang keluar, hanya air ludah yang menetes-netes. Saya terus mengurut kepala Mama, dari leher belakang di bagian tulang belakang sampai ke puncak kepalanya, mengurutnya dengan raut yang tak terlukis. Tak ada lagi kontribusi apapun yang bisa saya beri untuk meringankan beban Mama. Mengurut hanyalah bentuk ketidakberdayaan saya atas nihilnya solusi di kepala.

Seingat saya waktu itu Mama tidak begitu lama mengejan muntahnya, sekitar lima sampai lima belas menit, saya tak ingat pasti. Tapi bagi saya itulah waktu terlama yang pernah saya alami. Itulah waktu terlama yang saya rasakan sambil melihat sosok yang paling saya cintai dan paling ingin saya banggakan menderita tanpa saya bisa berbuat apa-apa. Bahkan momen ketika saya tak punya apa-apa lagi sewaktu di Jakarta dan merasa sepi di tengah hiruk-pikuk keramaian jalan waktunya tak pernah beranjak selama ini. Waktu terasa berjalan begitu lama sekali, sangat lama. Detik demi detik serasa menit demi menit, dan menit demi menit serasa puluhan jam demi puluhan jam. Pernahkah Anda coba menghitung detik sambil menyiletkan lengan Anda sendiri berulang-ulang kali dengan perasaan depresi? Lalu merasakan dan menikmati setiap sensasi perihnya seiring detik demi detik berlalu? Begitulah penderitaan yang saya rasakan, dan mungkin juga itulah yang Mama rasakan.

Pada momen inilah doa terasa benar-benar berarti, pada momen inilah kepasrahan terasa benar-benar dibutuhkan, pada momen inilah segala bentuk kesombongan dan keangkuhan benar-benar habis tak bersisa. Seolah Tuhan sedang menunjukkan kuasa bahwa siapapun pasti akan berada dalam kondisi tak berdaya suatu saat nanti mau setinggi dan sebagus apapun pangkatnya, mau sehebat dan sebagus apapun penampilannya. Inilah momen di mana kita benar-benar membutuhkan orang lain sebagai perjuangan melawan hidup, perjuangan melawan entropi yang semakin berkuasa. Pada titik inilah kita menyadari betapa kecilnya kita, dan betapa

tidak berdayanya kita di hadapan alam semesta, dan di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa.

“Uruik an kapalo Mama ciek… paniang bana kapalo ko rasoe… (Urutkan kepala Mama tolong, pusing sekali rasanya kepala ini)” pinta Mama kepada saya. Maka saya pun tanpa ragu-ragu menuruti Mama, menguruti keningnya mulai dari di sekitaran pelipatan mata, jidat tengah, sampai ke pinggir kepala dan puncak rambut Mama, semua diurut. Beserta juga menarik-narik rambut Mama meskipun saya sendiri pun enggan menarik-narik rambut Mama tetapi Mama sendiri yang minta. Mustahil bagi seorang anak tak menuruti keinginan ibunya, terutama saat sang ibu sedang sakit. Hanya fisik dan doa yang bisa saya berikan buat Mama waktu itu, tidak bisa mencari solusi, tidak bisa membantu mengobati, hanya berharap pasrah pada Tuhan semoga rasa pening Mama bisa mereda dengan sendirinya.

Setelah dua puluh menit diuruti tanpa berhenti, Mama mulai tenang dari tangisnya dan sakit kepalanya bisa mulai mereda. Saya sungguh sangat bersyukur. Sudah berkali-kali Mama terisak dengan putus asa, “saya sebentar lagi mati… saya bakal mati… anak saya belum besar lagi… saya masih muda sudah kena struk…” dari tadi tepat di depan kami semua, di depan semua tetangga yang mendengarnya, di depan Tuhan Yang Maha Mendengar. Dapatlah Anda membayangkan keputusasaan kami semua, dan harapan di balik meredanya sakit kepala Mama dan tenangnya Mama sudah cukup menjadi perban bagi hati kami yang disayat pisau tanpa henti.

Mama adalah seorang yang tegar. Dia benar-benar mandiri dalam segala hal, bukan meskipun tidak berpunya ia bertekad untuk tak pernah menyerah dan membebani hidup orang lain ataupun menjahati mereka, mencari uang dengan cara-cara yang jahat dan tidak dianggap bermoral, atau yang dilarang dalam agama. Mama adalah seorang yang jujur, dan pantang untuk membelokkan kebenaran.

Mama lah yang membiayai nyaris semua kebutuhan kami tanpa terkecuali, mulai dari uang jajan saya, uang jajan adik, tagihan listrik, tagihan air, belanja kebutuhan pokok di pasar, sampai kepada perkara-perkara lain yang bersifat amat mendesak seperti berobat (sekarang sudah pakai BPJS, jadi hanya obat-obat dari klinik saja yang berbayar kalau sakit), membetulkan motor, musibah atau kecelakaan, membetulkan barang rusak (seperti misalnya kalau TV rusak, parabola TV-nya rusak, skring lampu mati mendadak, bahkan sampai antena TV rusak yang disambar petir), semuanya ditalangi Mama. Sementara Papa? Juga ikut membiayai tapi tak sebanyak Mama, sebab Papa jarang mempunyai pekerjaan. Papa berprofesi mengumpulkan hasil kebun di sekitar pekarangan kami, yang itupun kebunnya masih milik keluarga besar, bukan kebun milik kami. Papa juga

bekerja sesekali sebagai kuli, kalau ada saudara yang minta tolong pada Papa untuk ikut membangun rumah maka Papa akan diajak, dalam bahasa kami Papa disebut sebagai “kuli panggilan”. Tapi sejak COVID-19, Papa nyaris tak pernah mendapat panggilan atau ajakan untuk membangun, sehingga Papa nyaris menganggur. Kalau bukan karena hasil kebun dan palak di sekeliling kami dari warisan nenek dan keluarga besar, maka habislah kami tidak makan atau punya uang sepeser pun.

Kebudayaan Minangkabau yang matrilineal membuat Mama menjadi penguasa tunggal di rumah, dan menjadi pemilik dari semua harta pusaka keluarga kecil kami, karena Mama yang membiayai semua apa yang kami butuhkan sampai hari ini. Jadi kalau ada segala sesuatu yang berkutat dengan persoalan materi, harta benda, atau kekayaan dan uang, termasuk pemanfaatan hasil kebun, menanam, menebang pohon yang hampir mati atau menghalangi pekarangan dan berbahaya ketika roboh takut menimpa rumah, membabat rumput liar dan terna yang selalu lebat setiap bulan, memberi makan ayam, memberi makan kucing, dan sejenisnya maka semua akan dipandu oleh Mama sehingga Papa menjadi suami yang pasif di keluarga kami. Saya tak menyalahkan Papa karena mengingat Papa sendiri juga punya banyak keterbatasan. Agaknya karena itulah Mama bisa kena *stroke* sebab semua beban dan pembiayaan termasuk masa depan kami semuanya dibebankan ke Mama.

Mama juga paling pantang untuk menjual barang-barang yang sudah kami beli entah ke pegadaian atau ke siapapun karena Mama sangat sayang dengan semua barang itu dan merawatnya dengan sepenuh hati. Mau seterdesak apapun kehidupan kami, hingga tidak punya uang sepeser pun, kami takkan pernah menjual bekas barang-barang di rumah karena inilah DNA dan sidik jari keluarga kami, yang membuktikan bahwa kami benar-benar ada di dunia ini, bahwa kami juga eksis, bahwa kami juga sedang berjuang di tengah kerasnya dunia. Kehadiran barang-barang ini adalah bukti dari keberadaan kami, sehingga menjualnya adalah sama dengan menjual nyawa kami.

Mama punya beberapa mimpi besar, selain untuk melihat saya dan adik saya sebagai orang yang sukses di masa depan, ia ingin sekali membelikan lemari pakaian baru untuk saya karena lemari kami, atau lebih tepatnya lemari di kamar saya, yang katanya adalah lemari milik saya, sudah demikian lapuk dan miring, hampir rubuh. Kalau bukan karena dinding di sampingnya dan lemari diletakkan di sudut dalam posisi bersandar, maka sudah sejak lima tahun lalu lemari itu rubuh tanpa aba-aba, tanpa bisa diantisipasi. Karena memang bagian paling bawah atau alas dari lemari ini sudah benar-benar lapuk dan keropos sehingga tak lagi bisa menahan beban pakaian di dalamnya. Lemari ini bahkan sudah dibeli sejak sebelum saya lahir, yang artinya mungkin sudah ada sejak keruntuhan era Soeharto, sementara saya sendiri bernapas di dunia ini baru seperempat abad lebih setahun.

Foto lemari saya, dipotret saat malam hari. Anda bisa lihat di bagian alas atau lantai lemarinya sudah hancur dan melapuk sehingga pintu lemari sudah menyentuh lantai. Bahkan di bawahnya sudah ditopang pakai sebongkah bata, sehingga dibukanya susah minta ampun karena terganjal oleh bata itu. Di sudut kanan adalah foto saya dengan teman-teman SMA di Istana Pagaruyung, sementara di kiri yang kecil itu difoto di sebuah daerah parkiran di Padang.

Selain itu, Mama juga ingin sekali punya setrika (kami menyebutnya "gosokan") baru untuk dipakai melicinkan pakaian. Setrika kami sudah berlayar sejak saya lahir dan ketika digerakkan atau bergoyang-goyang sedikit sudah sering mati hidup – mati hidup lampu pemanasnya sehingga memakan daya listrik yang demikian besar hanya untuk menggosok satu baju saja. Papa sudah sering membetulkan setrika ini, seperti menggantinya dengan kabel baru, atau mengencangkan kabel yang longgar. Tapi apa daya, Papa tak punya keterampilan membetulkan peralatan bermekanisasi meskipun tahu cara membongkarnya. Papa memang seorang kuli bangunan

tapi tak banyak ilmu yang ia punya terkait kelistrikan, sehingga kalau mendapatkan panggilan membangun maka Papa selalu bekerja di bagian yang terkait dengan semen, plester, dan pembuatan lubang WC, jarang jika sudah melenggang ke bagian kabel dan colokan dinding.

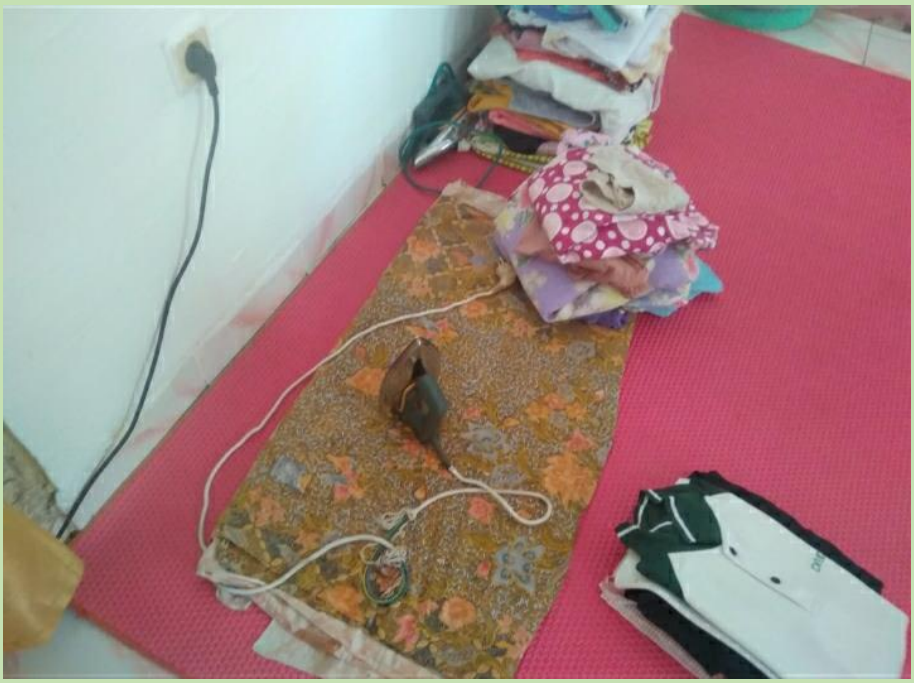

Setrika pinjaman yang kami pakai untuk melicinkan pakaian untuk saat ini. Anda bisa lihat di ujung atas gosokan atau setrika dengan kabel biru adalah setrika kami yang rusak, sementara setrika dengan kabel putih ini adalah punya saudara yang sengaja dipinjam belum lama ini.

Sejak balik dari Jakarta beserta Mama membuka kedai yang sampai menutupnya lagi selamanya karena bangkrut dan tak laku, saya dan adik lah yang menggosok semua pakaian di rumah usai kering dijemur. Tak ayal, karena sewaktu membuka kedai dulu Mama bakal terus ada di luar rumah dan baru dapat pulang setelah larut antara jam sepuluh sampai sebelas malam, lalu berangkat lagi sehabis subuh, sehingga tak ada waktu mengurus pekerjaan rumah. Adik saya juga setelah diterima dan bersekolah di SMK pun hanya pulang di akhir pekan saja, sehingga saya lah yang paling banyak menggosok baju di rumah pada hari biasa. Jadi saya yang paling mengetahui perubahan kondisi setrika. Anda mungkin bertanya-tanya, kenapa laki-laki seperti saya menunaikan pekerjaan rumah yang mestinya dikerjakan oleh wanita, karena saya tak punya pilihan lain. Untuk merapikan baju saya yang ingin dibawa balik ke Bukittinggi dan dipakai untuk kuliah saya mesti melicinkannya seorang diri, tak bisa mengandalkan siapapun. Apakah Anda percaya bahwa dulu, sebelum saya berangkat Jakarta alias sampai umur 24 tahun, saya tak bisa sedikitpun menggosok pakaian? Seseorang memang bisa berubah begitu massif jika terlalu sering ditempa tekanan.

Lepasnya atau hilangnya uang sepuluh ribu sudah cukup membuat saya menangis dan menjadi bahan renungan selama berhari-hari, menandakan betapa pentingnya nilai uang bagi keluarga kami meskipun sangat kecil. Bahkan perkara jajanan seribu dua ribu yang dibelanjakan seenaknya bisa memunculkan pertengkaran dalam keluarga kecil kami, seolah uang receh adalah serbuk emas di mata kami.
Sumber Gambar: 1cak.com, Facebook OnlyCats

Belum lagi masalah mesin cuci di rumah kami yang bagian pemutarnya di paling bawah sudah sangat berkarat sehingga susah sekali berputar sehingga mesti digerakkan atau didorong secara manual terlebih dahulu baru bisa berputar. Jadi setiap kali kami mencuci, saya atau ayah saya akan menyelamkan tangan kami ke mesin cuci penuh busa untuk mendorong sedikit tenaga pemutar di bagian paling bawah itu agar bisa mencuci dengan efektif. Jika mencuci sepuluh menit maka sepuluh menit juga kami berdiri dan menggerakkan mesin cuci itu manual. Masalahnya adalah cucian kami tak bisa digabungkan dan harus dibagi menjadi dua sesi, sehingga kami mesti berdiri paling tidak dua puluh menit setiap ingin mencuci sambil menggerakkan mesin cuci secara manual. Tidak melelahkan memang, tapi sangat menyusahkan dan mubazir waktu.

Karena kemiskinan yang menggelayuti kami benar-benar membuat kami menghargai nilai uang yang sangat kecil, bahkan meskipun hanya lima ratus

perak. Ketika Mama membuka kedai dulu penjualan air minum kemasan *sachet* yang dijual seribu dua ribu rupiah dan dibungkus dalam plastik bening itulah yang menjadi satu-satunya harapan kecil bagi kami atas jualan makanan yang hampir tak pernah laku, sehari dua hari hanya ada tiga sampai empat pembeli yang memesan makanan di kedai Mama. Sekarang Anda paham kenapa kedai Mama hanya sanggup bertahan satu tahun, itupun sudah sangat mujur dan berjuang keras sampai masa berlaku kontrak kedainya habis, kebanyakan orang bahkan tak sanggup lagi menjalaninya jika kedai makanan yang mereka buka tak kunjung laku-laku dan banyak makanan yang mubazir padahal semua makanan sudah susah-payah disiapkan dan dimasak sejak pagi buta. Padahal kami pun membuka kedai di pinggir jalan teramai di kampung kami, di depan sebuah sekolah dasar yang banyak anak-anaknya, tetapi anak-anak lebih memilih jajan cemilan di kantin atau membeli minuman berperisa itu daripada mengganjal perut mereka dengan lontong yang bahkan harganya bisa dikorting menjadi hanya tiga ribu saja. Berjualan memang benar-benar menghancurkan mental dan mendidik ulang pikiran kami akan yang namanya keuntungan.

Seperti yang Anda lihat, disiplin tidak ada kaitannya dengan kesuksesan dan kekayaan seseorang, sebab banyak sekali orang-orang disiplin, tepat waktu, dan mandiri tapi tak bisa kaya dan tak bisa banyak mendapat penghasilan sebab tak pandai dan tak tahu caranya mencari uang maupun keuntungan. Mama selalu berangkat subuh bersama Papa untuk membuka kedai, pulang jam sepuluh malam, tapi cuma bertahan setahun karena tak bisa sanggup membayar perpanjangan kontrak kedai. Para petani di seluruh Nusantara juga bangun sebelum subuh dan berangkat ke ladang mereka berkilo-kilo jauhnya, kadang hanya berjalan kaki dan bahkan tak memakai sandal maupun alas kaki apapun, dan bekerja di sana sampai nyaris tengah malam merawat sawah-sawah mereka yang kondisinya sangat rentan dan apa adanya. Itupun kadang bahkan beberapa kali bisa gagal panen karena kendala cuaca, hama tumbuhan, sampai masalah si petani sendiri seperti misalnya salah satu keluarga sakit dan mesti dirawat di Rumah Sakit beberapa hari sehingga mesti meninggalkan ladangnya tak terurus beberapa malam. Ada banyak sekali orang di luar sana yang bekerja mati-matian, bersimbah peluh, nyaris pingsan, dan sampai badannya bungkuk tapi bahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tak bisa terpenuhi. Dan Anda ingin menganggap sistem ekonomi dan sistem keuangan dunia masih tetap ideal untuk dipakai? Entah ke mana perginya nurani Anda, saya mempertanyakannya.

Paling tidak, hingga saat ini, saya bersyukur dan benar-benar berterima kasih kepada seluruh pihak BPJS baik pemerintah, tim pengurus BPJS, maupun pada dokter yang bersedia merawat dan menyelamatkan orang kecil seperti kami tanpa perlu menjadi gila memikirkan bagaimana membayar rumah sakit untuk biaya perawatan Mama. Kalau tanpa BPJS, saya berani jamin bahwa sampai tulisan ini dibuat, Mama takkan lagi berada di samping

saya. Banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri saya semenjak Mama kena sakit *stroke* maupun sejak sekembalinya saya dari Jakarta. Kehidupan memang begitu berharga, terlampau berharga bagi kelengkapan keluarga kecil kami yang saling bergantung satu sama lain hanya untuk bisa terus hidup mencari sesuap nasi. Kehadiran BPJS membuat saya tidak bisa membenci pemerintah walaupun perilaku mereka jelek sekali dan banyak yang melenceng. Kalau BPJS dihapus, atau mengalami penyimpangan tertentu yang merugikan banyak pasiennya, termasuk Ibu saya sendiri, sayalah yang mungkin akan bergerak pertama menghancurkan pemerintah atau mengadakan revolusi sendirian sampai BPJS kembali diberlakukan dan normal lagi.

Saya bukanlah orang besar. Bukan orang penting, bukan orang yang diprioritaskan, bukan siapa-siapa. Saya sama seperti masyarakat kecil pada umumnya yang juga berjuang bertahan hidup dan terus-menerus diterpa cobaan maupun berbagai masalah sekalipun kami tidak menginginkannya. Memang banyak orang yang lebih menderita dari kami, tetapi bukan berarti hidup kami juga berjalan lebih mulus. Sebagai keluarga yang turut habis-habisan berjuang mencari nafkah yang bergantung pada hasil kebun dan rasa kasihan dari orang lain hanya agar bisa menyambung hidup. Tipikal sosok menyedihkan dan susah dikenang. Sosok yang tidak lebih dianggap dari NPC dan karakter yang hanya numpang lewat di alam semesta, titik debu kosmik dari seonggok bakteri yang dapat musnah hanya dengan perubahan napas sistem semesta atau pergantian kebijakan pemerintah yang makin absurd dan konyol. Sampai hari ini saya bahkan belum pernah bekerja secara nyata berdasarkan gaji bulanan atau mencoba mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih mencolok, karena saya pesimis orang seperti saya sanggup untuk menahan berat dan letihnya beban kerja yang butuh mental teramat kuat agar tak menjadi sinting dan gila.

Keseharian saya setiap menjelang awal bulan Mei sampai akhir Agustus, yakni mengupas atau membelah asam kandis untuk dijemur dan dikeringkan setelah itu, lalu dikumpulkan dan dijual di akhir masa berbuah setelah tiga sampai empat bulan. Untuk membelah semua asam kandis di dalam ember semen kecil itu saja saya butuh waktu bahkan nyaris dua jam agar bisa selesai. Lambat dan lelet bukan main.

Gambar di atas sudah cukup menggambarkan rutinitas saya saban hari dari pagi sampai maghrib, ketika malam harinya dan di waktu subuh saya menulis catatan dan tulisan ini.

Setiap pagi saya akan menjemur dan menata pinang bersama dengan asam kandis dan sesekali buah pala untuk dikeringkan tepat di depan rumah, mengharapkan kondisi cerah sepanjang hari agar semua itu bisa lebih cepat kering dan pada akhirnya dijual untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup.

Pinang dan asam kandis yang terjemur di depan halaman rumah. Yang cokelat adalah asam kandis yang baru selesai dikupas dan dibelah lalu mulai dijemur, sementara yang kehitaman adalah asam kandis yang sudah mengering. Ciri khasnya adalah asam kandsinya akan layu parah hingga hampir menghitam dan keras. Hampir semuanya dijemur di atas jaring hitam dan satu di atas alas karung beras kecil.

Setelah itu saya mengumpulkan asam-asam kandis utuh yang sudah sedikit melunak dijemur sehari sebelumnya dan lebih mudah dibelah atau dikupas, dengan dimasukkan ke dalam ember dan asam kandis sambil direndam dalam air dingin agar nanti keringnya bisa lebih mengkilat. Kami tak

membutuhkan isi buah asam kandis, yang kami perlukan hanyalah kulitnya yang sudah kering untuk dijual. Bahan baku dari penyedap rasa, rempah-rempah, dan bumbu rendang di Minangkabau. Mungkin ada informasi atau penelitian di luar sana yang menjelaskan manfaat atau potensi luar biasa dari isi buah asam kandis tetapi sampai sekarang kami sekeluarga, termasuk saya, tidak tahu-menahu dan tidak tahu apapun soal kegunaan dan manfaat dari isi buahnya, jadi kami hanya membuang isi asam kandis yang sudah penuh ulat dan belatung itu untuk dibiarkan terurai seadanya oleh alam. Sementara kaleng cat mungil di kiri bawah adalah tempat untuk mengumpulkan isi kandis sewaktu dibelah agar mudah dibuang.

Anda lihat jaring hitam yang ada di depan ember dalam gambar itu? Di sanalah saya menata dan menebarkan asam kandis yang sudah dibelah untuk dijemur. Jaring itu mulanya adalah pagar jaring untuk pembatas kandang ayam, tetapi karena sudah sobek, usang, dan bolong-bolong akhirnya dipakai sebagai alas penjemur saja, walaupun pada akhirnya asam kandis kami jadi agak kotor karena dijemurnya di atas tanah sehingga pasir dan kersik ikut menempel dari jaring yang tembus sewaktu asam kandis basah ini dijemur.

Satu aktivitas lainnya yang juga cukup sering saya kerjakan, yakni mencungkil pinang yang sudah kering dan mengelupas di bagian tepi atau pinggirannya setelah dibelah dan beberapa hari dijemur sampai terkelupas, lalu setelahnya buah pinang telanjang itu dijemur lagi sampai pinangnya benar-benar kering dan lebih kemerahan. Masih diletakkan juga di atas jaring hitam sebagai alas penjemurnya.

Selain membelah atau mengupas asam kandis, saya juga membelah pinang kalau pohon pinang di sekitaran kebun kami cukup banyak berbuah dan

kami kecipratan sedikit panenannya, bisa mendapatkan dua sampai tiga kilo pinang kering dalam rentang sepuluh hari. Sangat sedikit memang tetapi itulah hasil usaha kami untuk bisa terus bertahan. Dan memang hampir setiap orang di kampung saya juga melakukan kegiatan dan aktivitas yang sama, termasuk mengerat daun kelapa untuk diambil lidinya dan dijadikan sapu lidi, mengumpulkan buah melinjo atau *baguak* dalam bahasa kami untuk dimasak di dalam pasir di atas tungku panas agar bisa diambil bagian dalam (kernel) bijinya agar bisa dijadikan kerupuk *baguak*, memanen buah jengkol atau *jariang* satu tahun sekali, dan bahkan 'menurunkan' atau memanen kelapa yang menyembul setiap tiga sampai empat bulan sekali untuk dijual per bijinya ke tengkulak kelapa, kalau-kalau kelapa di sekitaran kebun kami sudah mulai berjatuhan lagi sekali-sekali, terutama ketika cuaca sedang berangin.

Tidak banyak yang bisa diapresiasi atau dihargai dari rutinitas semacam ini, bahkan nyaris tidak ada penghargaan atau keunikan apapun yang bisa dikenang dan diabadikan dalam kegiatan sehari-hari di perkampungan pedalaman kami. Yang bahkan akses internet saja susahnya minta ampun dan bisa sujud syukur kalau bisa muncul sebatang dua batang sinyal 4G. Jaringan 5G? Jangan harap. Di sini kami hidup di dekapan naungan alam, dan kekayaan maupun kemakmuran kami diberkati berdasarkan keberlimpahan alam dan seberapa murah hati para tumbuhan menghadiahi kami hasil panenan dan buah yang bisa dipetik atau dijual. Kalau tidak ada satupun yang berbuah atau panen? Ya terpaksa kami berhutang atau meminjam. Siklus dan jeratan penderitaan yang seolah tanpa akhir dan tanpa ujung. Nasib orang-orang desa yang terpinggirkan oleh zaman.

Kami adalah orang-orang yang terus berjuang melawan nasib. Berjuang melawan dan menjauhkan petaka yang kian hari kian menghampiri kami. Berjuang menyambung hidup.

Sudah lebih dari setahun juga, Mama juga terus berjuang dari upaya melawan sakit dan perih yang dirasakan setiap malam atau setiap selepas bekerja meskipun hanya pekerjaan ringan seperti membantu memasak. Nyeri karena salah satu kondisi di tubuh Mama yang selalu terbalik-balik meningkat di satu sisi, entah gula, asam urat, kolesterol, atau tekanan darah. Satu di antara empat masalah kesehatan yang dialami Mama pasti terjadi jika yang lainnya sudah menurun menjadi normal. Ketika gula, asam urat, atau kolesterol rendah, tekanan darah pasti naik sampai mencapai 180 lebih. Jika tekanan darah normal, maka entah gula, asam urat, atau kolesterol yang tinggi. Setiap berobat dengan BPJS dan Mama selalu diperiksa pasti selalu ada masalah kesehatan seperti itu, karena semua makanan dan konsumsi jadi pantangan buat Mama, sehingga harus salah satu dari ketentuan itu yang jadi korbannya. Ketika seorang anak mengetahui kalau Ibu kandung tercintanya harus berjuang setiap siang dan malam menahan beban kepedihan dan keperihan karena penyakit yang dialami, *chronic health*, maka rasa perih itu juga akan ditransfer kepada anaknya, berkali-

kali lipat karena beban mental atas ketidakberdayaan sang anak karena tidak bisa berbuat apa-apa.

Mama masih kesulitan berjalan, bahkan sudah tidak bisa lagi berlari maupun berjalan cepat. Turun dari motor juga sangat lambat dan harus hati-hati, juga tidak bisa naik motor lama-lama. Bahkan Mama berjalan juga harus sambil dipegangi, karena kaki Mama yang bisa saja tiba-tiba melemah secara mendadak sehingga membuat kaki Mama tanpa sengaja terpelituk atau lemas lutut. Seseorang yang sedang berjuang melawan penyakit memang adalah sosok sejati dari orang hebat dan luar biasa, mereka terus berusaha bertahan hidup di tengah rasa sakit dan keperihan yang dirasakan di dalam tubuh mereka, dengan seiring waktu kondisi tubuh yang semakin lemah dan semakin tak berdaya. Berjuang melawan entropi, berjuang melawan kehancuran, berjuang dari rasa tak berdaya dan tunduk terhadap rasa sakit. Itulah keteguhan hati Mama.

Penuh harapan, jika seandainya ada seseorang di luar sana yang tahu solusi untuk setiap masalah melalui penjelasan dan kata-kata mereka. Setidaknya informasi yang bisa saya dapatkan untuk memperingan kondisi Mama, saya akan sangat mensyukurinya. Apa yang saya inginkan adalah kebebasan dan kemudahan Mama lagi untuk beraktivitas, bukan lagi pencapaian yang besar.

Di dalam tulisan ini, saya berencana untuk meminta donasi atau setidaknya hibah dari siapapun pembaca murah hati dan tulus yang ingin terus melihat senyuman kami. Untuk siapapun yang kelebihan materinya dan ingin berbagi atau bersedekah, seberapa pun besarnya kami akan sangat mensyukurinya dan demikian besar rasa terima kasih yang dihaturkan sebab kami dilanda gamang sepanjang hari tentang apakah kami masih pantas hidup di dunia ataukah harus terus menderita sampai ajal menjempit. Harapan terbesar kami berasal dari nominal-nominal kecil yang kami dapatkan.

Memang jika Anda membaca keseluruhan isi tulisan mengenai sistem ini, akan terkesan sangat munafik dan kontras. Tapi apa daya? Kondisi kami sangat darurat. Benar-benar darurat. Apalagi saya dan Mama yang terus dirundung nasib buruk dengan harapan besar bahwa suatu saat kebaikan yang benar-benar luar biasa akan datang, dan kami masih menantikannya. Menantikan dengan penuh rasa positif. Seseorang yang menjalani sesuatu yang bertentangan dengan prinsipnya karena keterpaksaan hidup dan karena tidak punya pilihan bukanlah sosok yang munafik, karena tidak ada jalan lain untuk bisa lepas dan keluar dari kondisi amat menyulitkan selain memakai jalan yang sudah dipilihkan, jalan yang memang sangat ingin dihindari dan seharusnya dibenci, tetapi harus dilewati agar bisa selamat. Nikola Tesla juga melakukan hal yang sama untuk menyambung hidupnya, bekerja di perusahaan Edison yang telah menghancurkan karirnya. “Rasanya seperti menggali kuburan sendiri,” begitulah kata beliau yang sekarang

didapuk sebagai salah satu peringkat teratas dari 200 tokoh paling berpengaruh di dunia. Tuan Tesla sampai saat ini adalah teladan saya dalam ilmu pengetahuan dan keteguhan hati, bersama dengan Nabi Muhammad dan Yesus Kristus atau Isa Almasih.

Saya sungguh berharap pembaca di sini dan orang-orang yang mempunyai pikiran jernih dapat mempertimbangkan hal ini, mengingat sistem Supervalue sendiri memang masih merupakan sebuah konsep dan hipotesis, belum bisa diterapkan secara langsung di dunia nyata. Jadi saya mohon jika berkenan untuk mencoba berdonasi atau hibah dengan sukarela untuk orang-orang atau Observer yang berkelebihan materi, karena saya menggagas sistem yang berusaha memperbaharui sistem dunia secara berkala. Karena hidup saya nyatanya sekarang di ujung tanduk, di ujung pisau. Satu-satunya pilihan, terutama untuk saya yang belum bekerja sama sekali (tetapi dengan tololnya malah bertekad bikin sistem baru) tetap bisa terbantu oleh upaya dan iktikad baik dari Anda atau siapapun yang hendak berbagi dan berdonasi. Tidak ada paksaan, tidak ada pemerasan, tidak ada bujuk rayu ataupun hasutan, cukup sukarela dan semampunya saja.

Anda bisa lihat kedua nomor rekening kami sebagai jaminannya:

Nomor Rekening : 5495 – 01 – 013480 – 53 – 2 (Erdawati, Rekening Mama)

Nomor Rekening : 5495 – 01 – 024524 – 53 – 1 (Afrizal, Rekening Papa)

Dapat Anda perhatikan bahwa nomor di atas keduanya adalah nomor rekening orang tua saya. Keduanya BRI. Sementara saya sendiri? Tidak punya akun bank maupun ATM. Sampai sekarang saya berumur lebih dari seperempat abad pun, saya belum pernah membuka rekening atas nama saya di bank BRI. Dulu sewaktu kuliah karena desakan dari pihak kampus saya pernah membuka rekening hanya 50.000 di suatu bank, saya lupa bank yang mana, tapi sampai sekarang ya begitulah, terabaikan dan tertinggalkan tanpa ada satu kalipun saya mencoba untuk membuka rekening baru lagi. Mungkin sekarang kartunya sudah kadaluwarsa. Dan saya hanya mengandalkan ATM dari Mama dan Papa untuk menyimpan uang tabungan kami yang tak seberapa.

Anda diperkenankan membagikan hibah berapapun nilai yang ingin Anda transfer atau beri meskipun memang kalau di ATM transfer minimal yang mesti diberikan adalah 50.000. Saya tak tahu banyak soal ketentuan transfer uang di bank, mungkin lewat BRILink bisa lebih sedikit atau lebih kecil, entahlah. Saya tidak punya akun Patreon, Kitabisa, Saweria, Dana, atau aplikasi apapun yang terkait dengan transfer-mentransfer karena dua alasan. Pertama, memori internal hp saya kelewat kecil dan tidak bisa menginstal aplikasi yang disebutkan itu. Kedua, saya tinggal di kampung pedalaman yang amat minim sekali akses internet dan di tempat kami tidak ada agen atau pihak yang bisa menjadi perantara transfer selain di lokasi pasar di kejauhan sana, dan saya juga tidak tahu cara bikin akun maupun

metode transfernya. Kami juga hanya mengambil tabungan uang di bank sesekali kalau Mama ingin berangkat ke pasar untuk beli kebutuhan masak, jadi kalau perkara duit, kami minim informasi dan keluwesan.

Satu hal yang harus Anda sadari, bahwa sampai paragraf ini diketik saya belum mendapat sepeser pun atau balasan lain yang berarti bagi semua kontribusi dan pengembangan sistem yang saya lakukan. Itu artinya saya benar-benar mengembangkan sistem tanpa dibayar, dan semua uang atau pertolongan yang saya dapatkan selama ini bukan karena saya sudah berkontribusi bikin sistem, tapi karena orang tua saya tetap memberi uang saku kepada saya ditambah sesekali saudara dan kerabat terdekat menghibahkan uang dalam jumlah tertentu untuk keberlangsungan hidup kami. Bukan karena mereka tahu kalau saya bikin sistem juga, tapi karena kepedulian dan kasih sayang persaudaraan menyaksikan kemelaratan hidup kami di kampung. Di sini, saya dikenal sebagai bukan siapa-siapa, hanya pernah menjadi perbincangan orang sekali yang dianggap sebagai orang hampir gila yang nekat berangkat ke Jakarta tanpa memberitahu siapa-siapa bahkan termasuk orang tua saya sendiri, dan pemuda yang tak kunjung lulus-lulus atau wisada di bidang Ilmu Trisula yang paling dicintai dan diminatinya. Di pikiran tetangga kampung juga saya hanya dikenal sebagai anak muda tertutup, nyaris tak pernah bergaul keluar rumah, karena sifat introvert dan pendiam saya jauh lebih parah daripada Nikola Tesla, Alan Turing, dan Tan Malaka. Obsesi saya terhadap membaca buku atau mencari informasi juga jauh lebih besar daripada kecintaan Tuan Muhammad Hatta terhadap buku. Ambisi saya terhadap ilmu pengetahuan dan keinginan saya untuk menjadi seorang ilmuwan juga sekiranya lebih besar dari Nikola Tesla yang hanya ingin mengabdi untuk menciptakan energi gratis bagi seluruh masyarakat. Kemuliaan? Saya tak menginginkan itu, karena yang saya inginkan adalah mencari ilmu pengetahuan dan informasi sebanyak mungkin untuk memuaskan dahaga keingintahuan beserta rasa penasaran saya. Ketika jutaan dan milyaran orang lain di sana berlomba-lomba untuk menjadi kaya atau setidaknya punya kehidupan mapan, saya malah hanya menggandrungi ilmu pengetahuan meskipun harus bersedia menjadi gembel dan gelandangan sebagai gantinya. Karena entah kenapa, mengejar ilmu bagi saya jauh lebih menyenangkan daripada mengejar harta, kekayaan, maupun materi apapun yang bisa dipamerkan secara nyata. Rasanya seperti mengungkap *puzzle* demi *puzzle*, potongan demi potongan, misteri demi misteri di alam semesta selayaknya anak kecil yang penasaran bagaimana pertunjukan sulap bekerja. Sepotong informasi baru yang merupakan kebenaran bagi saya jauh lebih berharga daripada segunung emas.

Tapi meski demikian, di zaman sekarang uang dan kekayaan masih tetap dibutuhkan untuk bisa menyambung hidup. Menolak uang sama seperti kita menolak oksigen untuk bernapas, suka tak suka mau tak mau kita harus mengikuti peraturannya, kecuali secara fundamental tubuh dan pikiran kita sudah diubah sampai ke akar-akarnya. Lagipula permintaan hibah dan

donasi ini bukan ditujukan untuk saya, melainkan untuk memberikan harapan kepada kedua orang tua dan adik kandung saya. Saya tak punya minat pada uang, tetapi saya tetap butuh uang untuk bisa melanjutkan hidup. Saya tak akan menjadi munafik dengan sok-sokan menolak uang yang diberikan karena saya sudah bikin sistem yang berusaha mengubah fondasi dunia. Keliru jika begitu.

Maka dari itu, saya tetap menetapkan target. Kalau seandainya sampai 23 Desember 2025 nanti saya gagal mengumpulkan hibah atau donasi sebesar 888 juta, maka saya putuskan untuk menghapus dan menenggelamkan semua informasi atau pengetahuan beserta kenangan saya terkait Supervalue, dan mungkin saya memutuskan utuk mengakhiri hidup secara diam-diam. Entah kapan akan mulai dilakukan, tapi 23 Desember 2025 adalah hari awalnya. Kalau saya gagal dan tidak jadi bunuh diri, itu bukan karena saya tidak minat lagi bunuh diri, tetapi hanya menundanya sedikit lebih lama. Lagipula apa gunanya terus hidup di dunia di mana kita menderita oleh standar kertas dan kekayaan yang dibuat oleh orang lain yang hanya mereka saja yang punya kekayaan itu? Mati adalah pilihan yang lebih tepat. Biar mereka merasakan, ketika jumlah manusia berkurang, kertas-kertas yang mereka banggakan tak lagi berharga karena semakin sedikit manusia yang menghargainya.

Di dalam novel saya bunuh diri adalah kebiasaan pesimistis Ratu Adil di masa depan. Si tokoh ‘Aku’ selalu mencari cara membuat dirinya menderita untuk beberapa tujuan, salah satunya adalah terlalu lelah karena terlalu lama dalam menjalani hidup. Saya memakai kebiasaan buruk pada tokoh utama ini bukan karena ingin mengikuti karakter Osamu Dazai dari Bungou Stray Dogs atau Kaido dari One Piece, maupun mengajarkan bahwa Ratu Adil pun melakukan bunuh diri sehingga bunuh diri adalah hal yang benar, itu tolol namanya. Tetapi untuk menyiratkan manifestasi bahwa Keadilan selalu mencoba membunuh dirinya sendiri berkali-kali tetapi selalu gagal karena alam dan kehendaknya sendiri senantiasa menginginkan dia hidup. Ibunda juga sangat tak ingin kebiasaan bunuh dirinya terus berlanjut, itu sebabnya si tokoh Aku selalu mencoba agenda bunuh dirinya diam-diam tanpa sepengetahuan Ibunda, walaupun itu sia-sia karena pikiran si tokoh Aku terhubung langsung ke pikiran Ibunda, sehingga beliau tahu setiap tabiat yang dijalankan Aku meski tersembunyi di sudut semesta terjauh sekalipun. Definisi ini berlaku sebagaimana Keadilan di alam semesta yang selalu berusaha dibungkam dan dimatikan berkali-kali namun selalu bangkit dan terlahir kembali.

Yah, mungkin saya juga bakal melakukan bunuh diri diam-diam, dengan cara menerjunkan diri ke laut sambil menggotong tas yang dipenuhi batu lalu melompat atau berenang ke area terdalam yang bisa dijangkau, agar saya mati tenggelam tanpa bisa diketahui siapapun, tanpa perlu manusia repot-repot menggali kubur dan memakamkan saya. Setidaknya tubuh dan daging saya bermanfaat bagi nutrisi ikan-ikan di sana. Atau dengan cara lain,

yakni berkelana tanpa arah sampai mati kelelahan dan kelaparan jauh di dalam hutan tanpa bisa bertemu siapapun dan hanya pohon beserta serangga yang memenami sampai sakaratul maut tiba. Ada banyak hutan perawan di Sumatra yang tak sudi didekati manusia sehingga saya aman bunuh diri di sana tanpa harus mengganggu manusia lain. Paling tidak bangkai saya nantinya akan bermanfaat bagi para tumbuhan sebagai pupuk. Ya anggap saja sebagai penebusan semua dosa saya atas tubuh yang tak berguna dan penuh cela ini.

Tapi saya tetap bertekad untuk menyelesaikan sistem terlebih dahulu sebelum melakukan bunuh diri. Walaupun sistemnya gagal viral dan dikenal publik, atau malah jadi sistem aneh yang lebih banyak diserang daripada diterima, setidaknya saya berhasil menyelesaikan sistem. Paling tidak saya punya satu tujuan pasti di dunia ini, yakni mempopulerkan istilah 'Altruisme' sampai jauh ke masa depan yang di masa sekarang sendiri istilah ini sangat asing dan tidak dikenali masyarakat awam sama sekali.

Itu target tertinggi saya untuk kehidupan pertama ini, Mempopulerkan istilah Altruisme ke sebanyak mungkin pihak atau kalangan. Paling tidak saya bisa mati dengan tenang setelah itu, walaupun matinya juga bisa saja adalah berupa bunuh diri.

Bagaimana kalau target terpenuhi? Saya bisa mendapatkan 888 juta dari donasi sebelum tanggal 23 Desember 2025 dan saya berhasil menyelesaikan sistem dan mempopulerkan istilah altruisme? Ya saya akan dengan senang hati tetap terus hidup karena akhirnya saya dan keluarga punya tabungan untuk bisa bertahan selama beberapa tahun ke depan. Walaupun sistem saya sendiri nanti gagal viral, selama target hibah terpenuhi saya tak perlu lagi merasa terganggu karena tak bisa balas budi kepada orang tua saya yang sudah penuh letih melahirkan dan merawat saya sampai sekarang. Uang adalah prioritas utama bagi seorang anak untuk balas budi tingkat awal kepada orang tua yang membesarkan mereka di zaman ekonomi sekarang. Tak peduli mau sejahat perilaku Anda di masyarakat, selama keluarga Anda senang dengan kiriman uang dari Anda, maka bagi keluarga semua kejahatan Anda dimaafkan. Begitu pun sebaliknya, mau sebaik apapun perilaku Anda kepada orang tua Anda untuk membalas kebaikan orang tua Anda, selama Anda tidak punya uang untuk membalas jasa mereka, maka Anda dianggap belum bisa membalas budi orang tua dan bahkan Anda bisa dicap anak yang durhaka sekalipun Anda tak pernah melakukan kejahatan di masyarakat. Aneh memang sistem dunia ini bekerja, tetapi begitulah faktanya. Dan saya takkan menyangkal itu di zaman ekonomi sekarang meskipun sebagai seorang Ratu Adil yang tak tertarik sedikitpun pada uang dan kekayaan.

Tapi terus hidup sampai kapan? Entahlah. Mungkin sampai ajal yang tak terhindarkan menjemput. Mungkin mati dibunuh, mati karena sakit, mati karena kelaparan, mati karena berperang, dan yang paling umum mungkin

mati karena kelelahan akibat terlalu memaksakan diri terus belajar mengembangkan menyempurnakan sistem Supervalue sampai kurang tidur, jarang beristirahat, dan kena tipes tapi tak kunjung berobat. Atau yang lebih keren bertindak altruisme jauh melebihi batas sampai mati kelelahan. Itu kematian yang epik bukan? Sekiranya begitu. Yang jelas mati bunuh diri pada akhirnya saya turunkan peringkat dan prioritasnya ke posisi sekian.

Apakah akan terbersit lagi di pikiran saya untuk bunuh diri setelah itu? Mungkin saja. Karena Ratu Adil di masa depan hobinya adalah bunuh diri atau mencelakakan dirinya sendiri, walaupun selalu gagal pada akhirnya. Dan kalaupun berhasil justru malah menyelamatkan pihak lain lebih banyak lewat kematiannya, dan terlahir lagi di tempat lain. Sejak sebelum masuk kuliah saya memang kerap terbersit di pikiran untuk mencoba bunuh diri, tapi tak pernah se-intens sekarang. Semakin tua justru malah semakin kuat niat buat bunuh diri itu. Atau barangkali mencobaberkontribusi altruisme sembari membuat diri sendiri semakin menderita. Beban berat yang harus ditanggung Ratu Adil yang selalu mengalah dan berkorban. Inilah kehidupan.

Lalu akan dipakai untuk apakah semua donasi ini kalau bisa saya dapatkan? Sebagian besar saya akan pakai untuk pengembangan sistem ini, segelintir juga tentu untuk membiayai hidup keluarga. Juga untuk balas budi kepada kedua orang tua yang telah membesarkan saya sampai sejauh ini, karena bagaimanapun saya masih belum memberikan kontribusi apapun untuk membalas budi kedua orang tua saya padahal umur saya sudah lebih dari seperempat abad. Untuk urusan mencari pekerjaan memang umur saya ini masih dikatakan muda dan perjalanan yang bakal dialami masih panjang, tapi di dunia penuh kompetisi dan pamer-pameran ekonomi zaman sekarang saya sudah ketinggalan jauh dari kawan-kawan yang sepantaran saya. Terlalu fokus mengembangkan sistem saya ‘menyembunyikan diri’ menjadi Satrio Piningit sampai-sampai dilanda kekhawatiran berkepanjangan kalau saya akan menjadi bujang lapuk dan menyabet gelar jomblo abadi sampai mati.

Tapi apa yang begitu saya inginkan dalam hal membalas budi untuk kedua orang tua adalah bisa mengumrohkan kedua orang tua saya ke tanah suci Mekkah sebelum kematian saya. Lega sekali rasanya hati ini kalau kesempatan dan pencapaian itu bisa terjadi. Menginjakkan kaki di tanah kelahiran Nabi Muhammad bagi kedua orang tua saya adalah berkah tiada banding pula untuk saya, meskipun saya sendiri merasa sangat pesimis di kehidupan ini bisa melaksanakan mimpi semacam itu. Bisa membiayai kedua orang tua saja saya sudah sujud syukur, apalagi memberangkatkan mereka ke Mekkah.

Saya juga punya mimpi untuk punya sebuah ponsel baru. Dulu sewaktu SMA saya masih ingat begitu menginginkan sebuah iPhone 6 untuk bisa saya pegang dan pergunakan di sekolah untuk mencari ilmu dan bahan pelajaran. Anda bisa membayangkan sudah setua apa umur saya sekarang sehingga

saya masih ingat kenangan masa kecil untuk mendapatkan ponsel keluaran terbaru jenis lama yang bahkan sudah tak diproduksi lagi. Waktu itu iPhone 6 adalah generasi paling mutakhir dari produk Apple yang dikeluarkan, dan harganya untuk memori 16 giga saja mencapai 10 juta. Sementara hp yang saya pegang waktu itu untuk dibawa ke sekolah sehari-hari adalah si mungil Nokia 2700 Classic warisan nenek saya yang sudah almarhum lebih dari sepuluh tahun lalu. HP Nokia saya benar-benar pergunakan bahkan sampai semua tombolnya hancur dan tak bisa diketik lagi, sampai semua *casing* pelindung depannya lepas dan kulit tombolnya hancur tanpa sisa, menyisakan tulang-tulang putih yang diselimuti kerangka balutan lunak itu. Benar-benar dipakai sampai mati total tak bisa dihidupkan lagi. Bahkan untuk mengganti HP saja belum mampu dan ponsel lama mesti terus dipakai sampai mati total, jadi saya berhenti bermimpi untuk mendapatkan iPhone 6.

Yah, apalagi di zaman sekarang yang setiap tahun selalu keluar ponsel Android model terbaru, entah kenapa saya tak berminat lagi mengikutinya. Jadi saya takt ahu perkembangan apapun terkait ponsel saat ini, paling-paling hanya ponsel yang viral macam Android model lipat milik Huawei yang harganya mencapai lima puluh juta itu, itupun hanya numpang lewat di beranda Youtube saya. Keinginan untuk ganti HP hanyalah agar saya bisa mencari ilmu lebih banyak lagi mengingat ChatGPT selalu nge-hang dan *force close* ketika saya memaksa menyimpan percakapan dengan panjang lebih dari tiga ratus halaman word. Karena RAM yang ada di ponsel Xiaomi sekarang terlampau mungil untuk aplikasi sekelas itu, ditambah memorinya yang selalu penuh setiap setengah hari jadi harus rajin-rajin dibersihkan. Maka mimpi kedua saya mungkin adalah mendapatkan ponsel terbaru. Cukuplah untuk mendapatkan akses internet yang memadai demi mencari ilmu pengetahuan dan menjelajah dunia informasi itu dengan bebas tanpa perlu terkendala RAM yang terlampau berat dan sering nge-*hang* atau *freeze*. Bagi saya, ilmu pengetahuan adalah lautan susu termanis yang begitu nikmat untuk diselami dan diminum.

Saya juga punya keinginan terbesar untuk membelikan Papa ponsel baru, karena selama ini Papa selalu yang paling banyak mengalah kalau soal urusan materi, memakai ponsel lama yang sudah jarang kami pakai atau bisa dibilang ‘tak begitu kami perlukan lagi’. Dulu saat saya mengganti dari ponsel dari Nokia 2700 Classic ke Xiaomi Redmi 5A beberapa bulan sebelum masuk kuliah ayah saya lah yang memegang Nokia 2700 Classic itu sebagai gantinya, meski sebelumnya tidak punya HP sama sekali. Tapi Nokia itu hanya bisa bertahan dua bulan sebelum mati total karena sudah benar-benar diambang kehancuran. Tombol-tombolnya sudah telanjang bulat dan menyisakan tulang belulang. Apalagi tombol utamanya yang di tengah itu sudah susah nian ditekan. Jadi dua bulan setelah itu Papa tidak punya ponsel sama sekali.

Baru setelah saya nekat berangkat Jakarta, dua tahun lalu, Papa bisa mendapatkan ponsel bekas milik Mama yang juga masih merek Nokia dengan bentuk yang hampir sama tapi saya kurang tahu merk-nya apa. Yang jelas Nokia ini ada layar sentuhnya meskipun kecil, dan sampai sekarang Alhamdulillah masih dapat dipakai walaupun Sim Card-nya sering mati dan kartu memori yang ditanamkan di dalamnya sudah penuh virus sehingga tak bisa dipakai menyimpan file apapun lagi. Ponsel ini hanya dipakai Papa untuk menelpon saja, itu pun sangat jarang sehingga nyaris tak pernah digunakan. Tapi Papa selalu membawanya ketika berangkat bekerja, jaga-jaga kalau ada telpon masuk dari luar, perintah Mama juga. Memberikan ponsel baru buat Papa adalah keinginan kecil saya untuk bisa balas budi, setidaknya menjadi anak yang sedikit berguna.

Jadi donasi yang saya dapatkan agaknya bisa saya pakai untuk membelikan Papa ponsel baru, membetulkan mesin cuci, membeli setrika baru, membeli lemari baru, dan yang paling tinggi agaknya mengumrohkan Mama dan Papa agar bisa merasakan bagaimana suasana menginjakkan kaki di tanah suci Mekkah. Keinginan terbesar dari seorang anak melarat biasa yang ingin membalas budi kepada orang tuanya, tapi entah kapan bisa terwujud, tak tahu pasti.

Meskipun sudah tak minat lagi untuk melihat perkembangan teknologi terbaru, karena saya tahu sudah hampir mustahil untuk bisa bermimpi punya barang-barang teknologi keluaran termutakhir itu, saya mencoba untuk mencari tahu lagi apa saja gadget terkini yang dianggap mutakhir di zaman sekarang. Saya coba telusuri dulu brand Xiaomi. Karena inilah brand yang menjadi ponsel pribadi saya yang telah setia menemani selama delapan tahun lebih ini, yang sudah sangat sering diperbaiki dan ditambal sana-sini karena masalah tertentu, seperti ganti baterai, ganti layar LCD, ganti tombol, bahkan sampai ganti colokan *earphone*, semua sudah khatam saya jalani, tapi saya masih setia memakainya selama belum rusak sampai mati total.

Sumber Gambar: Xiaomi.com

Gambar di atas adalah Xiaomi Redmi Note 14 5G, saya punya yang Redmi 5A. Sudah terbayang kan telah berapa jauh lebar jaraknya dari perkembangan teknologi ini? Karena biasanya ponsel keluaran terbaru selalu muncul minimal satu tahun sekali. Jadi Redmi Note 14 agaknya bisa menjadi pengganti yang cukup jika saya sudah punya uang minimal untuk membeli

ponsel baru. Apalagi masalah LCD yang masih sering bermasalah walaupun sudah diganti, karena beberapa waktu lalu ketika saya menggantinya LCD model lama ini sudah tidak ada lagi yang resminya maka saya hanya bisa mendapatkan layar versi lain yang tentu saja dengan kualitas jauh lebih rendah. Layarnya yang kalau sudah terciprat setitik air saja sudah tidak bisa disentuh lagi sehingga harus sering-sering dilap dengan kain atau baju, belum lagi sesekali layarnya juga tertekan-tekan sendiri sehingga saya harus *restart* atau mematikan total ponselnya selama beberapa menit terlebih dahulu untuk bisa menormalkannya lagi selama beberapa hari. Yang paling parah bahkan kadang meskipun kondisi layar kering dan tidak ada tombol yang tertekan sendiri, layarnya justru malah tak bisa ditekan atau disentuh sama sekali, biasanya terjadi kalau sudah terlampau lama saya pakai. Sehingga satu-satunya tombol yang bisa menyelamatkan ponsel kembali bisa disentuh hanyalah tombol power untuk me-*restart*-nya. Merepotkan ketika sedang menelusuri internet dan mencari informasi terbaru. Saya hanya mengandalkan hp Xiaomi ini untuk membuka internet, dan hampir tak pernah memakai laptop untuk buka internet, karena di kampung sinyal susah luar biasa dan mesti pergi ke luar rumah terlebih dahulu demi dapat sebiji sinyal, sehingga mustahil laptop yang terletak di atas meja digotong keluar demi dapat sinyal untuk buka internet, merepotkan sekali. Mending dari ponsel saja.

Sumber Gambar: Samsung.com

Saya juga mencoba menelusuri *brand* ponsel mewah terkini dari Korea yang merupakan salah satu ponsel android tercanggih di masa sekarang, misalnya Samsung Galaxy S24 yang kelihatan sangat premium dan berkelas, dengan desain bagian belakangnya yang kelihatan simpel seperti gambar di atas. Saya memang kurang suka kalau layar kamera ponsel di belakangnya kelewat tebal dan menonjol, kelihatan agak bergerigi ketika ditaruh, tapi untuk tipe hp itu saya suka desain kamera di atas karena kelihatan seperti tonjolan rambu lalu lintas atau *sound speaker* mungil. Lumayan mengesankan walaupun masih tetap menonjol dan kalau ponsel ini

diletakkan di atas keramik mungkin akan menggaris layar foto perlahan-lahan dalam jangka waktu yang lama. Tapi dari semua ponsel keluaran terbaru, Samsung S24 inilah yang paling saya sukai khusus berdasarkan penampilan saja, tanpa mempertimbangkan aspek lain. Kalau pun saya bisa membeli ponsel secanggih ini di masa depan, jelas saya tetap akan mencari ponsel dengan ruang penyimpanan dan RAM yang paling tinggi untuk efektivitas saya dalam mencari ilmu. Saya juga termasuk kaum mendang-mending, kawan. Efek dari kemiskinan parah, tentu saja.

Kalau sisa uangnya masih ada pun, setelah semua itu, saya juga berencana untuk mem-*print* atau mencetak semua tulisan dalam sistem ini ke dalam setumpukan kertas berjilid-jilid atau dijadikan buku mandiri saja, lalu membeli sebuah rak buku secara mandiri untuk menatanya. Jika satu buku memakan maksimal empat ratus halaman, maka total mungkin akan ada 20 buku lebih atau makalah yang tertata rapih di dalam rak buku itu. Saya menyebutnya sebagai 'Rak Buku Ratu Adil', haha, sebuah impian kecil yang lugu. Adalah mimpi saya sejak SMA untuk bisa punya rak buku di kamar sendiri seperti selayaknya kamar pribadi milik Murph yang ada dalam film Interstellar, sehingga saya bisa membaca buku dengan bebas dan menelusuri kembali informasi secara bebas tanpa harus bergantung pada barang elektronik lagi, yang jelas akan sangat kesusahan kalau sedang mati lampu. Mencetak buku secara mandiri adalah tujuan dan kehendak paling dalam atas hasrat saya dalam membukukan semua informasi yang sudah saya dapatkan. Jadi kebanggaan juga jika saya berhasil mencetak semua tulisan ini ke dalam kertas atau dijilid.

BAB 15: PERSAUDARAAN LUCA (*LUCA'S FRATERNITY*)

Seperti yang Anda semua tahu, bahwa saya sudah mengenal istilah dan konsep LUCA sejak SMA, atau beberapa bulan sebelum tamat SMA lebih tepatnya. Yang berarti saya sudah paham tentang konsep leluhur dan nenek moyang seluruh makhluk hidup di Bumi ini sejak sebelum umur 17 tahun. Waktu itu pemahaman saya hanya sebatas tambahan dalam bab atau penguasaan di materi Evolusi semata. Dan waktu itu pun saya juga belum kepikiran sedikitpun untuk masuk ke jurusan Psikologi dan mendalami ilmu mental manusia ini sebab urusan-urusan mental waktu itu masih saya sepadankan dengan pseudo-sains, belum kenal sedikitpun dengan istilah Filsafat atau Psikologi.

Ketika mengetahui bahwa ternyata manusia juga merupakan satu saudara yang sangat jauh dengan berbagai makhluk hidup non-manusia di luar sana, seketika terpintas dalam pikiran saya berbagai pertanyaan dan rasa skeptisisme, terutama terkait dengan apa yang disebutkan dalam agama. Sewaktu dulu belum ada penjelasan sama sekali dalam bahasa kita tentang konsep LUCA ini, semuanya masih dijelaskan semata-mata dalam bahasa Inggris saja.

‘Jadi selama ini saya bersaudara jauh dengan kucing, dengan ayam, dengan pohon pisang, dengan bakteri di tubuh saya, karena kita berasal dari satu leluhur yang sama? Lantas yang selama ini diajarkan oleh guru agama soal asal-muasal manusia itu bagaimana, apakah cuma dongeng semata? Mana yang benar terkait informasi ini, kita semua berasal dari Nabi Adam, dan dipaksa diturunkan dari surga untuk menjalani semacam ujian kehidupan, ataukah kita hanya sebatas makhluk kompleks hasil evolusi kebetulan atas makhluk-makhluk moyang dari entitas mirip bakteri, lalu mirip ikan, lalu mirip kera, lalu sampai sekarang terus berkembang dan berubah selama milyaran tahun lamanya hingga menjadi spesies kita sendiri, karena rupanya berdasarkan filogeni kita masih berkerabat jauh dengan sesama makhluk hidup di Bumi?’

Begitulah konflik dan perseteruan batin saya selama beberapa tahun setelah mengenal konsep LUCA. Benturan antara iman dengan metodologi ilmiah telah menjadi bahan perenungan mendalam saya untuk menilik keberpihakan saya sendiri tentang apakah saya mesti setuju pada pendapat-pendapat sains ataukah percaya buta kepada iman semata melalui doktrin dan ajaran yang ditanamkan ke benak saya sejak belia. Semuanya bentrok dan pergulatan batin inilah yang menjadi alarm fundamental yang membuat saya terkatung-katung dalam pencarian jati diri dan makna kehidupan soal asal-usul dan tugas manusia di Bumi. Saya nyaris menjadi orang yang munafik dan oportunis.

Tapi sayangnya, karena pada waktu itu saya masih terkatung-katung dalam pendalaman dan pemahaman menyeluruh terhadap ilmu pengetahuan maka kecenderungan saya waktu itu untuk menjadi ateis demikian besar. Saya nyaris berparadigma ateis, atau lebih tepatnya saya kala itu lebih cenderung

agnostik ateis, bukan agnostik teis. Hal ini karena pada waktu itu banyak sekali artikel-artikel liar dan opini tak lazim yang bertebaran di mana-mana, mungkin karena zaman waktu sedang cukup kesulitan dan penyebaran internet atau informasi semakin gandrung oleh kalangan gen Z dan awal mula gen milenial, maka makin banyak kalangan yang mempertanyakan keberadaan Tuhan karena ketidakjelasan, ketidakkonsistenan, dan ketidakadilan dalam kehidupan yang mereka alami sejauh ini. Dan parahnya saya juga termasuk yang begitu.

Salah satu meme yang mencoba mempertanyakan keberadaan Tuhan secara skeptis. Kalau meme ini saya lihat di waktu dulu sewaktu saya masih belum berumur dua puluh satu tahun, maka saya pasti akan mengamini dan setuju dengan komedi di dalam meme ini, karena saya dulu juga lebih dulu mendalami ilmu paleontologi ini untuk urusan referensi dan perkembangan informasi dalam novel saya, terutama pengetahuan saya soal spesies macam Archaeopteryx, Quetzalcoatlus,

Arthropleura, Meganeura, Archelon, sampai Titanoboa.
Sumber Gambar: Grup WhatsApp Paleontologi

Lalu kapan perubahan terbesar saya kembali ke jalan Ketuhanan dan menjadi seorang deis lagi, terutama meyakini bahwa Tuhan memang benar-benar mengatur segala isi di alam semesta ini? Saat menjelang pergantian umur saya dari dua puluh ke dua puluh satu tahun. Atau lebih tepatnya saat masa Covid-19. Atau lebih tepatnya satu tahun setelah Covid-19 merajalela di Nusantara dan seluruh lembaga pendidikan diliburkan selama beberapa waktu dan selama beberapa semester pula kegiatan pendidikan diganti secara *online* atau daring, pertengahan tahun 2020. Di sanalah saya mempelajari pendalaman semua ilmu pengetahuan besar-besaran dari segala cabang ilmu karena waktu luang saya di kampung yang lebih banyak. Jadi saya tidak hanya mendalami ilmu Psikologi saja, yang merupakan jurusan kuliah yang saya ambil. Maka Anda sudah paham bahwa sejak saya awal masuk kuliah masih berpola pikir dan berparadigma seperti seorang ateis atau seorang yang meragukan keberadaan Tuhan.

Informasi dan pendalaman mekanika kuantum soal *quantum information* dan *no-hiding theorem*, bersama dengan *conservation of information* dan *quantum computing* benar-benar mengubah pandangan saya untuk balik dan meneguhkan diri lagi mempercayai keberadaan Tuhan bahwa Tuhan benar-benar mengawasi dunia dan beserta seisi alam semesta ini. Perhatikanlah da coba pelajarilah semua yang saya sebutkan itu, semua topik di atas amat-sangat ilmiah, teruji, valid, dan sudah terbukti dalam eksperimen, jadi tak bisa dibantah oleh ilmuwan manapun lagi di dunia ini. Dan mereka itu berbicara soal informasi yang terpelihara secara mutlak di alam semesta, baik informasi klasik maupun informasi di ranah mekanika kuantum. Informasi ini benar-benar terpelihara, terjaga, tersimpan dengan elegan, tidak bisa dihapus, tidak bisa dimusnahkan, tidak bisa dihilangkan, dan bahkan tidak bisa disembunyikan. Saya tercengang luar biasa ketika mendengar dan mendapatkan semua pengetahuan ini.

Memang apa maksudnya semua topik yang saya pelajari di atas? Begini, kalau Anda soal informasi klasik, Anda tahu bahwa informasi yang tercipta dalam bentuk bit-bit data itu semua bisa dihapus dan dilenyapkan, hilang tanpa sisa. Misalnya di dalam file komputer atau hp Anda, kalau Anda sudah tidak butuh file itu lagi, maka Anda bisa meng-klik “delete” di bagian opsi komputer atau hp Anda, lalu semua file itu akan lenyap dan menghilang. Untuk yang di komputer memang file itu akan dimasukkan dulu ke dalam ke *recycle bin*, tetapi Anda tetap punya pilihan untuk menghapusnya secara total dan permanen ketika Anda memutuskan melakukannya. Dan voila! File lenyap tanpa sisa, satu-satunya cara agar file itu bisa kembali adalah dengan cara menyalin file sebelum dihapus, atau dengan cara lain seperti mengunduh maupun menciptakan kembali informasi yang sama persis dengan informasi di dalam file yang dihapus itu.

Tetapi ini berbeda dengan ranah kuantum. Informasi dalam dunia kuantum itu benar-benar mutlak terpelihara, tidak pernah bisa hancur dan lenyap, hanya tersembunyi atau menghilang dari pandangan kita saja. Kalau misalkan Anda menghapus file dalam informasi yang berada di ranah kuantum, maka file tersebut tidak akan hilang atau lenyap, melainkan hanya tersembunyi ke dalam ruang lain yang lebih kecil dan lebih susah untuk dijangkau, tetapi masih bisa diakses kalau kita ingin mengusahakannya. Para ilmuwan sendiri menyebut ruang ini sebagai ***subspace***, yakni semacam pecahan dari ruang yang bentuknya hanya berupa abstraksi matematis dan nyaris mustahil untuk diketahui bentuk fisiknya karena saking kecilnya. Mungkin subspace ada di dalam ruang skala Planck (Planck's scale, yakni 10^{-35} meter) atau malah lebih kecil dari itu, kita tak tahu pasti, tapi yang jelas ia ada dan bisa dibuktikan kebenarannya.

Ada perbedaan mendasar antara informasi klasik yang kita kenal di file komputer dengan informasi kuantum sebagai cabang ilmu teori informasi Shannon. Kalau informasi klasik mereka menyimpan data dan informasi dalam bentuk bit, maka dalam informasi kuantum mereka menyimpan data dalam bentuk ***qubit***, alias *quantum bit*, yang berarti bit-bit informasi yang mematuhi ranah mekanika kuantum dan lebih ekspresif daripada informasi klasik. Jika bit informasi klasik berbentuk 1 atau 0 yang merupakan ketentuan untuk transistor apakah mereka mesti dialiri listrik atau tidak, maka informasi kuantum bisa merupakan gabungan keduanya, yakni 1, 0, beserta 1 dan 0 sekaligus, berada dalam superposisi. Qubit ini sangat luar biasa untuk penyempurnaan komputer kuantum yang sampai saat ini masih dalam tahap ujicoba dan pengembangan oleh para ilmuwan jenius komputasi kuantum di luar sana, dan masih belum diproduksi massal tentu. Tetapi Anda pasti tahu bahwa komputer kuantum ini milyaran kali lebih cepat daripada gabungan semua superkomputer di dunia ini, dan kalau ia berhasil diproduksi massal maka revolusi besar-besaran di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pasti benar-benar akan terjadi. Apalagi komputer kuantum ini benar-benar bisa memecahkan semua persoalan logika dan matematika yang mustahil diperhitungkan dalam komputer biasa di dunia nyata. Inilah kehebatan utama dari alam kuantum dalam mempengaruhi realitas kita.

Dan yang lebih luar biasa lagi adalah informasi ini ternyata juga diwujudkan atau dibentuk oleh DNA-DNA milik kita. Jadi DNA merupakan sekumpulan informasi biologis di dalam tubuh makhluk hidup yang mengarahkan, memerintah, dan mengatur semua basis kehidupan dan kehendak dari makhluk hidup tersebut dalam beraktivitas, termasuk juga DNA manusia. DNA yang ada di dalam inti sel dan mitokondria menjadi penentu sifat dan kepribadian maupun tingkah laku dan tindakan seseorang dalam rutinitas dan keseharian mereka. Jelas ini sangat luar biasa karena kita tahu sekarang bahwa ternyata tubuh fisik yang menggerakkan kita rupanya diarahkan dan diatur oleh sesuatu yang bersifat abstraksi dan immateri, yakni informasi di dalam DNA. Secara bentuk DNA memang cuma kumpulan partikel-partikel

yang membentuk formasi tertentu, misalnya Adenine, Guanine, Cytosine, dan Thymine. Adenine berarti mereka punya gugusan atom berbentuk $C_5H_5N_5$, yang secara harfiah berarti ada 5 biji karbon, 5 biji hidrogen, dan 5 biji nitrogen saling bergabung membentuk struktur yang bernama Adenine itu. Begitulah seterusnya. Tetapi jika semua formasi dan bentuk ini digabungkan atau dikombinasikan dengan urutan tertentu di dalam tubuh, maka ia bisa menghasilkan semacam 'kalimat' yang memerintahkan tubuh kita untuk bergerak dan berubah secara otomatis, mengikuti apa yang dikehendaki oleh gabungan-gabungan urutan dan untaian DNA ini, yang sebelumnya ia disebut sebagai RNA (para ilmuwan menyebut dan menyepakati peristiwa pengurutan DNA ini sebagai 'transkripsi', mirip seperti men-transkripsi atau memecahkan kode-kode misterius sebagai seorang detektif).

Ilustrasi kumpulan DNA yang membentuk rantai atau tangga spiral yang jalin-menjalin dalam sebuah urutan berwujud heliks ganda (double helix). Bisa Anda lihat bahwa bulatan-bulatan di atas adalah atom-atom yang berkumpul menjadi satu, membentuk formasi unik yang memang kita kenal sebagai DNA, karena memang formasi dan kombinasinya sendiri sudah ditentukan oleh Tuhan harus bagaimana dan harus mewujud seperti apa, sehingga susunan molekul inilah yang mengatur dan mengarahkan segala sifat dan tindakan kita sehari-hari.
Sumber Gambar: Youtube.com, Channel Arvin Ash

Dari untaian molekul di dalam tubuh itu membentuk semacam 'kode' yang saling menyatukan diri membentuk perintah-perintah tertentu tentang apa saja yang mesti dikerjakan di dalam tubuh. Benar, kiranya. Tubuh kita mirip seperti program komputer. Jika komputer digerakkan oleh bit dalam wujud impuls listrik dari rangkaian transistor, maka tubuh makhluk hidup pun diprogram oleh bit yang ada dalam DNA melalui susunan dan kombinai ATGC itu, dan AUGC dalam RNA tentu saja. Empat kombinasi itu sudah cukup untuk menciptakan milyaran variasi dan ragam dengan perintah yang

berbeda-beda. Masing-masing berupaya untuk membangun balok tubuh dari molekul-molekul organik yang mereka pecah, Oksigen, Hidrogen, Karbon, dan Nitrogen, serta termasuk unsur-unsur lain dalam jumlah yang lebih minor.

Kehadiran makhluk hidup sudah cukup membuktikan bahwa alam semesta seiring waktu semakin kompleks. Dalam kompleks bukan hanya berarti semakin rumit, tetapi juga semakin tertata dan semakin teratur berdasarkan paket-paket informasi mereka terkait partikel. Dulu sekali milyaran tahun lalu sesaat setelah Bigbang hanya ada dua unsur saja yang paling utama bertebaran di alam semesta, yakni Hidrogen dan Helium, tetapi seiring waktu gas-gas terbentuk, nebula mulai memadat, galaksi dan bintang-bintang mulai saling menyusun diri, dan keempat gaya mulai hadir untuk mencoba menata kedua unsur dasar itu ke dalam unsur baru yang lebih padat. Reaksi fusi mencoba untuk menyatukan unsur-unsur paling dasar menjadi unsur-unsur yang lebih berat dan bisa dimanfaatkan oleh makhluk hidup setelah Supernova.

Anda bisa lihat, bahwa kenyataannya alam semesta saat ini tidak sedang berjalan menuju kehancuran, melainkan sedang berkembang dalam keteraturan dan keharmonisan, menjadi lebih tertata, lebih tersusun, lebih teratur, lebih beragam, dan lebih bervariasi. Memang saat ini jumlah partikel dasar masih jauh lebih daripada partikel turunan, akan tetapi seiring semakin banyaknya Supernova bukan berarti partikel-partikel ini tetap berada dalam kondisi yang sama. Energi mengalami perubahan seiring waktu, tetapi jumlahnya tetap tidak bertambah, itulah hukum konservasi energi kata para ilmuwan. Tetapi mereka juga ternyata baru tahu, bahwa rupanya juga ada hukum konservasi informasi dan probabilitas dalam dunia mekanika kuantum atau partikel yang bersangkutan.

Keteraturan ini akan terus meningkat sampai pada suatu titik mereka mencapai puncaknya, selama beberapa milyar tahun, lalu menurun perlahan-lahan seiring dengan semakin banyaknya *black hole* dan semakin menipisnya jumlah hidrogen dan helium. Saat ini kita sedang mendaki sebuah gelombang keteraturan dari keberlimpahan partikel itu, dan semakin mendekati titik puncak. Kapan kita akan mencapai titik puncak itu? Entahlah, mungkin antara 4 milyar sampai 2000 trilyun tahun ke depan, tapi yang jelas ada momen batas kita di alam semesta bisa tersusun rapi, sebelum akhirnya kacau kembali gara-gara entropi yang menang. Itulah wujud kehancuran total, bukan karena partikel-partikelnya menghilang dan lenyap, tetapi berada dalam kondisi ekuilibrium tertinggi sehingga sudah tidak ada lagi gunanya dan sudah tidak bisa kita manfaatkan lagi partikel-partikel itu.

Saya melihat bahwa kehadiran makhluk hidup adalah konsekuensi dari susunan dan kerapihan itu dalam sebuah wadah atau area tertutup dengan kondisi yang pas untuk pembentukannya. Kita menyebut wadah atau area ini sebagai Bumi, di mana saat itu agaknya empat setengah milyar tahun

yang lalu sebelum masa sekarang Bumi baru saja terbentuk. Belum punya atmosfer, tanahnya masih penuh lava, rotasinya masih sangat singkat, bahkan Bulan pun belum ada. Beberapa ratus juta tahun setelahnya barulah Bulan datang menabrak Bumi lewat tumbukan planet Theia-nya. Pada masa-masa itu, Bumi terus berusaha memperbaiki dirinya, mulai menata gas di sekeliling kerak dan mendinginkan suhu perlahan-lahan.

Hingga akhirnya pada suatu momen muncullah kehidupan untuk pertama kalinya. Sejumlah makhluk mikro yang terbentuk berkat idealnya kondisi untuk pembentukan mereka. Bentuk-bentuk makhluk mikro ini masih amat primitif dan wujudnya berupa makhluk mikroskopis yang berkemungkinan hidup di perairan tenang penuh dengan zat tertentu yang mereka butuhkan untuk dikonversi menjadi energi. Salah satu dari makhluk mikro itu tentu saja seperti yang diduga ilmuwan adalah nenek moyang kita semua, yakni LUCA.

Hipotesis LUCA tidak mengatakan bahwa kita berasal dari satu leluhur yang sama, melainkan sekumpulan leluhur dari satu spesies tertentu yang kemudian saling bertukar materi dan berkembang biak hingga mengalami evolusi dan variasi menjadi begitu beragam seperti sekarang. LUCA bukanlah makhluk hidup yang pertama kali muncul di Bumi, tapi ilmuwan mengatakan kalau mereka adalah makhluk pertama yang sukses menyebarkan keturunan mereka di muka Bumi tanpa anak-cucu mengalami kepunahan total. Jadi saat semasa hidup LUCA, juga ada sekumpulan bakteri atau makhluk mikroskopis lainnya, tetapi mereka punah dan tak bisa bertahan atau tak meneruskan keturunan.

LUCA menjadi informasi resmi bagi saya bahwasanya segala sesuatu yang kompleks itu dimulai dari kesederhanaan. Mereka terus berkembang seiring waktu dengan kekonsistenan dan kegigihan yang berarti untuk terus berjuang dan melanjutkan hidup di tengah kondisi apapun yang terjadi. Dari zaman LUCA sampai zaman sekarang Bumi sudah mengalami kondisi ekstrem dan luar biasa mengerikan berkali-kali. Tetapi kita yang menempati Bumi, tak kunjung punah-punah dan lenyap. Memang keberadaan kita di dunia ini sangat rapuh, tetapi kita punya kemampuan beradaptasi yang begitu mengerikan untuk tetap bisa bertahan, untuk tetap bisa berjuang, untuk tetap melanjutkan hidup dan meneruskan keturunan.

Bumi adalah satu-satunya planet yang sampai sekarang mampu menampung kehidupan di tata surya tanpa perlu usaha besar bagi kita untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kondisinya amat ideal, amat baik, dan amat seimbang untuk kita dapat mekar dan berkembang lebih jauh. Tapi sayangnya, keseimbangan ini juga membuat kita begitu rapuh, begitu rentan, dan begitu mudahnya nyawa berakhir hanya karena sedikit perubahan ekosistem di Bumi. Dulu nenek moyang kita bisa bertahan di suhu ratusan derajat Celsius di bawah air, dan mereka hanya butuh metana dan sejumlah energi tertentu untuk bisa bertahan. Sekarang kita manusia

bahkan hanya bisa hidup jika udara sekitar tak melampaui suhu 50 derajat, atau setengah dari titik didih air, dan mustahil bertahan di lebih dari suhu minus 20 derajat tanpa bantuan peralatan apapun. Kita semakin rentan, tapi juga semakin berkembang.

Kita terus berusaha menemukan cara untuk bisa bertahan hidup lebih lama. Riset di bidang pengobatan, teknologi rekayasa genetika, sampai penyesuaian iklim dan lingkungan sendiri dari para ilmuwan benar-benar dikebut karena rasa takut kita akan kematian dan akhir hayat, posisi yang benar-benar rentan dan rapuh. Umat manusia tahu bahwa mereka berada dalam situasi yang sangat menyulitkan di Bumi, dan terus berupaya untuk berkembang lebih jauh melepaskan batasan-batasan dari tubuh mereka secara perlahan-lahan. Sama seperti nenek moyang mereka di masa lalu yang tetap bisa sukses meneruskan keturunan di tengah situasi ekstrem, umat manusia juga mengupayakan diri untuk tetap bisa bertahan di tengah kondisi Bumi yang kian hari kian tidak seimbang.

BAB 16: PESONA MINANGKABAU, KAMPUNG HALAMAN KELAHIRAN RATU ADIL DAN KEINDAHAN IBU PERTIWI

Tanah Minangkabau membujur di barisan barat Sumatra sejauh ribuan kilometer, membentang agung menantang dunia sebagai wilayah paling subur dan paling punuk segala isinya menjadi lumbung keberlimpahan. Inilah tanah yang paling diberkati dan dianugerahi Tuhan sebagai tanah dengan kondisi paling ideal mendekati surga sebab segala sesuatunya bisa tumbuh dan hidup nyaman, tanpa perlu risau akan menderita kelaparan. Perhatikanlah gambaran surga dalam setiap kitab suci dan bayangkanlah

bagaimana perwujudan kasih sayang Tuhan ini dibentuk melalui pemberian keberlimpahan dan nikmat yang diberikan-Nya, maka wilayah Minangkabau telah menjadi area percontohan yang ideal bagaimana area ini dibentuk secara alami atas mukjizat tangan-tangan Tuhan yang menghias keelokan alam kami. Saya tahu bahwa hadir banyak jenis kesuburan di dunia berdasarkan klasifikasinya tetapi wilayah Minangkabau semuanya terlingkup sempurna dengan karakteristik pembagian tertentu dan tersedia melimpah tanpa perlu susah-payah mencari ataupun membuatnya. Negeri yang ideal untuk menanam segala sesuatu, menumbuhkan pohon paling tinggi, sampai membentangkan hutan bertudung dengan karakteristik spesies Plantae paling beragam yang pernah ada.

Semua jenis hutan dapat ditemui di ranah Minang. Mulai dari hutan hujan tropis nan subur di semesta, hutan terbuka, hutan primer, hutan sekunder, hutan mangrove, hutan rawa, hutan wanatani, hutan montane, hutan elf atau hutan goblin (hutan yang para pohonnya amat rendah dan tak lebih tinggi dari lima meter), hutan gugur, sampai area rerumputan tak berhutan sama sekali di sekitaran puncak Bukit Barisan yang memikat mata. Sejuk hijau berkumandang. Hutan pinus dan hutan monsoon yang katanya hanya bisa ditemui di area tundra juga nyatanya bisa ditemui di sini, tetapi lokasinya sangat spesifik dan demikian terpencil terisolir. Inilah habitat dari semua makhluk hidup yang bisa bercokol di belahan Bumi manapun kalau mau dapat pula hidup di sini, tanpa memandang latar dan spesies. Dengan syarat apakah mereka bisa tahan dengan matahari yang bersinar tepat di puncak kepala mereka ketika tengah hari sebab Minangkabau ada di latar khatulistiwa. Sebuah Bumi mikro yang menjadi tempat bernaung keanekaragaman hayati di segala sisi.

Identitas Minangkabau kami dibentuk oleh komposisi adiguna dari berbagai macam budaya yang membentuk karakteristik kami yang demikian khasnya, tak bisa ditiru siapapun. Dari rendang-rendang dan kuah-kuah gulai yang mengalir deras di pembuluh darah kami, dari lantunan gurindam dan syair-syair Minang yang menggema di perhelatan kami dan mendayu-dayu di telinga kami, dari kecupan angin lembut yang membelai pipi kami berembus dari arah barat dan terhenti di badan Bukit Barisan, dari tarian-tarian musik talempong dan rebana kami atas hati yang penuh sukacita dan penuh pesona hingga terkenal ke seluruh dunia, dari rumah-rumah megah kami yang mirip kapal pesiar dan beratap lancip bak mercusuar, dari pinang-pinang dan kerbau-kerbau yang mengiringi sepanjang jalan dan menjadi fondasi nama kami, dari balutan alam hijau di lokasi semua luhak yang membesarkan kami. Telah terhimpun motto "Gadang dalam Nagari" ke manapun kami pergi dan dengan bangga membawa darah para bundo dan adat Minang di daerah-daerah perantauan, agar kami tak pernah melupakan kampung halaman kami.

Keindahan hamparan alam Minangkabau telah menjadi naluri kerinduan tatkala sejauh apapun kami terbang merantau. Ingin rasanya selalu balik ke kampung halaman dan bercengkrama dengan tetangga atau orang-orang kampung di kedai-kedai yang tenang dan diiringi suara jangkrik di malam hari, atau tonggerek di siang hari. Dengan banyaknya suku-suku yang membentang di bawah persatuan adat dan Al-Qur'an telah membentuk ikatan persaudaraan lahir batin kami sebagai sesama penduduk Minang, sehingga ke manapun kami menjelajah jika saling bertemu dengan sesama orang Minang kami akan membantunya dengan senang hati meskipun kami nyatanya tak saling kenal. Karena kami adalah satu keluarga besar yang tumbuh dewasa di bawah saksi Gunung Marapi, di bawah saksi Samudra Hindia, di bawah saksi hutan hujan Sumatra yang menggoda.

Minangkabau telah hadir sebagai kampung halaman yang dirindukan bagi setiap kaum yang dilahirkan dan dibesarkan di tanah surga ini. Memimpikan kerukunan dan kebersamaan yang disatukan dalam satu adat maharaya dan satu keyakinan atas Tuhan Yang Maha Esa. Alam Minang telah menjadi teladan bagaimana suatu kemakmuran bisa diciptakan bahkan meski tanpa campur tangan manusia.

BAB 17: PENGHAPUSAN KEMANUSIAAN DAN PENINGKATAN ISTILAH KEBAIKAN YANG LEBIH UNIVERSAL

Sering sekali aku mendengar alasan-alasan kebaikan yang diperbuat manusia disebut sebagai **Kemanusiaan**. Atau lebih tepatnya, di zaman sekarang bahkan semua kebaikan (*kindness*) dari manusia pasti selalu disebut dengan kata “Kemanusiaan”. Jargon-jargon lazim seperti: untuk tujuan kemanusiaan, menjaga martabat manusia, perlakuan yang manusiawi, tindakan manusiawi, lebih manusiawi, mempunyai kebaikan seperti manusia, dan sejenisnya, adalah perlakuan yang membuat kebaikan

menjadi sangat antroposentris. Seolah-olah semua kebaikan hanya berasal dari dalam diri manusia, itu saja, bukan yang lain.

Aneh memang karena kenyataannya, istilah kemanusiaan sendiri baru populer dua ratus tahun belakangan, sejalan dengan naiknya popularitas sistem uang kertas sebagai pengganti sistem uang emas. Kata kemanusiaan digaungkan saat itu untuk tujuan menghapus perbudakan, menghilangkan diskriminasi, menyelesaikan masalah segregasi dan rasial, mendamaikan wilayah-wilayah berkonflik, serta mengembalikan jalan agama yang dibelokkan oleh otoritas setempat untuk kepentingan pribadi. Kata ini pada mulanya tidak efektif sama sekali karena seperti yang kita tahu, sekalipun kemanusiaan dan volunterisme berkembang pesat juga pada abad ini tetapi semua pencapaian itu hancur lebur oleh Dua Perang Besar yang meluluhlantakkan dunia hanya dalam tempo tiga puluh tahun. Nyaris seabad sebelumnya umat manusia benar-benar hidup dalam kengerian yang luar biasa dari semua abad lain yang pernah dilewati umat manusia, dan kata kemanusiaan benar-benar tidak berlaku lagi bagi siapapun yang terlibat dalam kedua perang itu.

Prinsip antoposentris saat ini memang sangat lekat untuk membicarakan berbagai kebaikan dan aksi solidaritas maupun kerelawanan yang dilakukan sesama. Misalnya dalam menolong korban bencana alam sangat sering disebut sebagai “aksi kemanusiaan”, bantuan dan sedekah juga kerap dinamakan kemanusiaan, walaupun kata kebaikan juga sering muncul, beriringan juga dengan empati, etika, moral, budi pekerti, belas kasih, dan kasih sayang. Tampaknya di berbagai belahan bumi ada skenario sistematis untuk membuat dunia jauh lebih mengenal kata kemanusiaan daripada kata-kata positif lainnya, seolah semua jalan hidup kebaikan yang diambil manusia akar dasarnya adalah kemanusiaan. Manusia bukanlah pusat alam semesta, dan tentu mereka juga pusat kebaikan.

BAB 18: DEKLARASI ALTRUISME UNIVERSAL DAN SUPERVALUE

Setiap ide-ide hebat selalu punya deklarasi. Ia dibentuk sebagai peneguhan atau janji maupun ikrar yang dimantapkan di hati siapapun yang berjuang dengan deklarasi itu. Ia juga bisa menjadi panduan jika mereka mulai tersesat dan tak tahu apa yang mesti dilakukan. Karena landasannya sudah ada, maka deklarasi diciptakan sebagai pengembangan landasan untuk mengarahkan tindakan-tindakan apa saja yang mestinya dijalani sesuai dengan landasan itu.

DECLARATION OF UNIVERSAL ALTRUISM AND SUPERVALUE

DEKLARASI ALTRUISME UNIVERSAL DAN SUPERVALUE

Saya sebagai Observer dengan teguh mengikrarkan janji dan berkomitmen sampai akhir hayat, menanamkannya di lubuk hati kami yang terdalam...

1	Bahwa kita semua akan berusaha sekuat dan semaksimal mungkin mempertahankan keteraturan dan harmoni di alam semesta.
2	Bahwa kita semua berdiri bersama alam semesta dalam upaya melawan entropi yang semakin mengganas sejalan dengan waktu.
3	Bahwa setiap partikel di alam semesta bukanlah milik siapapun, melainkan milik Tuhan Yang Maha Esa dan dimanfaatkan hanya untuk kepentingan altruisme, menyelamatkan, dan upaya melawan entropi bersama-sama.
4	Bahwa alam semesta pasti selalu mengalami perubahan bahkan meski kita sebagai Observer tak melakukan apa-apa.
5	Bahwa setiap lantunan dan nyanyian kosmik di alam semesta adalah upaya untuk mencapai harmoni dan keselarasan seburuk apapun suara mereka.
6	Bahwa bintang-bintang yang bersinar di alam semesta adalah penuntun harapan kita untuk mendapatkan energi paling fundamental demi kehidupan dan demi mempertahankan kedamaian dan keteraturan.
7	Bahwa reaksi fusi dan fisi adalah mekanisme alami yang mesti kita terapkan dalam bidang teknologi demi mendapatkan keberlimpahan energi.
8	Bahwa secara fundamental segala sesuatu di alam semesta ini bergerak, berpindah, berubah haluan, berotasi, dan selalu mengarah pada kehancuran sekalipun kita hanya diam tak memperhatikannya.
9	Bahwa setiap medan dan gaya di alam semesta adalah upaya bagi sang alam untuk melawan entropi dan gerak menuju kekacauan.

10	Bahwa keteraturan hanya bisa kita dapatkan hanya dengan bergerak dan berusaha, bukan diam saja dan hanya mengamati.
11	Bahwa setiap kilasan masa lalu di alam semesta adalah pembelajaran bagi kita untuk melihat proses terbentuknya alam semesta sampai sekarang.
12	Bahwa setiap detik waktu yang berdenting sampai saat ini adalah momen yang mesti dinikmati dengan penuh harapan dan sukacita.
13	Bahwa setiap momen yang akan datang adalah sebuah persiapan, perencanaan, dan perhitungan yang matang untuk berbagai antisipasi dan kejadian yang masih bisa kita prediksi seiring dengan luasnya pengetahuan kita.
14	Bahwa baik masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah satu arah waktu yang membentuk identitas kita semua.
15	Bahwa setiap momen dan kejadian dalam alam semesta terekam dalam informasi kuantum dan diwujudkan dalam partikel qubit yang imut dan mungil.
16	Bahwa setiap rekaman di alam semesta akan dipakai untuk menegakkan kebenaran dan apa yang terjadi sesungguhnya berdasarkan momen demi momen, bukan berdasarkan bias pribadi atau pembelokan kebenaran yang bersifat merusak.
17	Bahwa setiap partikel kuantum di alam semesta akan berada dalam dua atau lebih keadaan sekaligus sebelum akhirnya runtuh karena diamati oleh observer yang membuat kondisi kemurnian alam kuantum terdistraksi oleh lingkungan luar yang lebih makro.
18	Bahwa setiap informasi di alam semesta adalah anugerah pembelajaran untuk ilmu dan pengetahuan yang bisa kita telusuri sebebas-bebasnya.
19	Bahwa setiap penjelasan terkait masa depan alam semesta adalah bersifat prediksi, perencanaan, dan praduga, bukan ketentuan mutlak dan pasti.
20	Bahwa setiap partikel kuantum adalah bukti keterikatan sejati berlandaskan kasih sayang dan keterhubungan yang intim melalui komitmen dan interaksi antar-Observer.
21	Bahwa permodelan matematis dan perhitungan terstruktur digunakan untuk memahami bahasa alam semesta melalui matematika dan hukum-hukum fisika yang dimilikinya.
22	Bahwa informasi yang kita terima tidak pernah seratus persen sesuai dengan realitas dan kebenaran, pasti ada informasi yang salah atau keliru dan sesat di dalamnya.
23	Bahwa kebenaran hakiki dan ketepatan atau kepresisian suatu penjelasan adalah betapa minimnya kesalahan dan betapa sesuainya penjelasan itu dengan realitas yang terjadi di alam semesta.
24	Bahwa kebenaran hakiki dan ketepatan atau kepresisian juga ditinjau berdasarkan ketelitian matematis dan formulasi maupun

	postulat tertentu yang meskipun bersifat perkiraan dan subjektif tetapi mampu disesuaikan dan tepat dengan hasil eksperimen.
25	Bahwa segala sesuatu yang ideal adalah apa yang ada dalam pikiran dan masih belum terwujud, tak peduli apakah ia benar atau salah, bisa diwujudkan sesungguhnya atau tidak, bersifat fantasi atau ilmiah, bersifat teori atau aplikatif.
26	Bahwa segala sesuatu yang bersifat teoretis adalah hasil pemikiran yang bisa benar dan salah tergantung pada hasil eksperimen dan realitas yang terjadi di lapangan, medan, dan di alam semesta sendiri.
27	Bahwa tak ada yang abadi dan bertahan selamanya di alam semesta ini, tapi kita bisa mempertahankan keteraturan dan keserasian maupun harmoni selama mungkin melalui usaha kita habis-habisan sampai kita mati.
28	Bahwa setiap gelombang di alam semesta bisa kita rasakan, hanya saja kita tak menyadarinya sendiri.
29	Bahwa setiap perjuangan kita bersama dengan alam semesta pasti dialami oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan terekam secara pasti setiap momen, setiap detiknya.
30	Bahwa mempertahankan keteraturan, menahan agar tak semakin terjadi kekacauan, menciptakan harmoni, memanfaatkan energi semaksimal mungkin untuk perubahan yang efektif, menyayangi kehidupan, dan mencari ilmu pengetahuan sebanyak mungkin adalah bentuk kebenaran tertinggi di alam semesta ini.
31	Bahwa energi adalah perwujudan dari pemanfaatan kita terhadap proses dan mekanisme yang terjadi di alam semesta, bersifat abstrak, berbentuk angka-angka, dan wujudnya dihadirkan dalam bentuk perubahan, bukan penetapan.
32	Bahwa energi akan dipergunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan altruisme, kasih sayang, mempertahankan keteraturan, menciptakan harmoni, dan diseiringkan dengan setiap proses yang terjadi di alam semesta.
33	Bahwa total dan jumlah energi di alam semesta selalu tetap dan sama, tidak pernah bertambah maupun berkurang, hanya bisa berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya, dari satu wujud ke wujud lainnya, dari satu manfaat ke manfaat lainnya.
34	Bahwa bintang-bintang yang hadir di langit adalah penuntun jalan dan cahaya harapan bagi manusia yang terjebak dalam kabut kegelapan malam.
35	Bahwa setiap usaha yang kita lakukan di alam semesta tidak pernah seratus persen berhasil untuk mempertahankan keteraturan dan menahan agar tak terjadi kekacauan, adakalanya kita akan gagal dan semua usaha itu sia-sia dan terbuang percuma.
36	Bahwa setiap usaha meskipun ada yang sia-sia dan terbuang percuma tetap akan teramati, ternilai, dan terdata secara resmi di dalam rekaman kolosal di data kuantum alam semesta.

37	Bahwa kehidupan biologis dapat tercipta jika semua kondisi yang memenuhi terbentuknya kehidupan bisa dimanifestasikan di area manapun di alam semesta, yang berarti Bumi bukan eksklusif milik kehidupan.
38	Bahwa kehidupan biologis adalah bentuk harmoni dari upaya alam semesta yang mengorganisasikan dirinya sendiri dalam melawan kekacauan dengan menyusun partikel-partikel organik secara mandiri agar tidak mati dan dapat mewariskan informasi dan kehidupan ke semua keturunan mereka.
39	Bahwa kehidupan biologis pasti akan musnah suatu saat nanti tanpa kita bisa melakukan apa-apa, tetapi kita bisa terus berusaha melawan dan mempertahankannya agar tidak hancur dan musnah meskipun hanya akan berujung pada kesia-siaan total.
40	Bahwa ide-ide terkait alam semesta bersifat universal dan dapat diterapkan dalam kondisi apapun.
41	Bahwa tugas dari seorang ilmuwan dan peneliti adalah mempelajari apapun fenomena dan situasi yang terjadi di alam semesta, dengan menyibak dan membuka tabir realitas baru yang sebelumnya tak pernah disadari umat manusia.
42	Bahwa instrumen ilmuwan adalah setiap informasi dan data yang mereka dapatkan untuk memperluas pengetahuan mereka terhadap alam semesta dan kebenaran itu sendiri.
43	Bahwa para ilmuwan ditakdirkan sebagai Observer atau entitas yang lebih dulu mengetahui kebenaran dan realitas alam semesta dibanding makhluk hidup manapun.
44	Bahwa segala sesuatu yang rapih dan terstruktur berarti bahwa ia tersusun dari partikel dengan entropi informasi yang rendah.
45	Bahwa entropi adalah hukum paling fundamental dan paling mendasar bagi alam semesta, kehidupan, dan dinamika kuantum.
46	Bahwa setiap bentuk kehidupan adalah usaha yang sadar bagi setiap sistem mandiri dan mampu menyusun dirinya sendiri yang selalu berusaha dalam melawan entropi dan kekacauan, dari perjuangan melawan akhir pasti yang disebut Kematian.
47	Bahwa arah waktu alam semesta dikaitkan dengan pergerakan entropi dan perubahan partikel menuju kondisi yang lebih kacau dan rusak, sementara dari sudut pandang partikel sendiri adalah kondisi menuju ekuilibrium tertinggi mereka.
48	Bahwa setiap proses di alam semesta mempunyai alur dan lajur waktu yang berbeda, bisa sangat cepat ataupun sangat lambat tergantung pada observer dan lingkungan semesta tempat mereka berada.
49	Bahwa setiap partikel pasti berinteraksi dengan partikel lainnya melalui keterikatan atau keterhubungan tertentu yang saling mempengaruhi, baik di ranah kuantum maupun di ranah makro.

50	Bahwa kegelapan bukanlah ciri khas dari alam semesta, melainkan cahaya yang berasal dari bintang-bintang dan setiap proses yang terjadi secara alami di dalamnya.
51	Bahwa setiap medium di alam semesta adalah perjalanan sebuah partikel dalam berinteraksi dengan partikel-partikel lain selama arah waktu maju terus tercipta.
52	Bahwa lingkungan yang paling ideal dalam kehidupan didasarkan pada ketepatan informasi kuantum dan susunan partikel dalam DNA yang didata dan disimpan dalam tubuh mereka sendiri untuk mendapatkan kondisi ternyaman dan paling bisa diterima kehidupan tersebut dalam menjalani berbagai proses ideal di lingkungan agar tak cepat terdegradasi, rusak, dan berujung pada kematian.
53	Bahwa makhluk hidup bukanlah entitas yang berusaha menurunkan entropi total secara keseluruhan, melainkan entitas yang hanya menurunkan peningkatan entropi untuk diri mereka sendiri namun menaikkan tajam peningkatan entropi lingkungan atau alam semesta di sekitaran mereka.
54	Bahwa secara harfiah entropi tetap naik meskipun kehidupan berusaha melawannya, tetapi naiknya setahap demi setahap dengan konsekuensi menaikkan secara dratis entropi lingkungan dan ekosistem di sekitarnya.
55	Bahwa ketamakan dan keserakahan adalah bentuk upaya untuk mencegah dan menghalangi entropi dalam mencapai ekuilibrium dan keseimbangan tertinggi mereka, yang berakibat pada penghancuran paksa penghalangan pergerakan entropi ini dengan cara pemberontakan maupun perampasan dan konflik.
56	Bahwa makhluk hidup yang serakah takkan pernah bisa diterima di alam semesta ini, walaupun pada faktanya sering bisa diterima oleh sesama makhluk hidup yang serakah sendiri, dan hanya kehancuran lebih cepat ujung yang bisa mereka capai.
57	Bahwa terbilang sangat susah dan sangat menyulitkan bagi makhluk hidup manapun untuk mempertahankan keteraturan, menciptakan harmoni, maupun melawan entropi semaksimal mungkin agar tak lekas menuai kehancuran total.
58	Bahwa terbilang sangat mudah dan sangat menyenangkan bagi makhluk hidup manapun untuk merusak keteraturan, mengacaukan harmoni, maupun mempercepat peningkatan entropi semaksimal mungkin agar puncak ekuilibrium alam semesta langsung meningkat tajam melalui kekacuan yang tercipta.
59	Bahwa ketulusan kita terhadap alam semesta dinilai berdasarkan usaha yang tak meskipun melelahkan dan merugikan diri kita sendiri tetapi tetap dilakukan demi mempertahankan keteraturan dan menciptakan harmoni seluas mungkin tanpa kita mengeluh di dalamnya, dan tetap setia melakukannya.

60	Bahwa kekaguman kita terhadap alam semesta adalah keindahan atas panorama cantik yang dihasilkan setiap proses di alam semesta dalam upaya mereka untuk melawan kekacauan dan membentuk harmoni yang punya pola simetris dan demikian indah dalam nuansa dan pemikiran.
61	Bahwa setiap ketimpangan yang terjadi di alam semesta, baik ketimpangan hukum, ketimpangan sosial, ketimpangan kekayaan, ketimpangan materi, sampai ketimpangan fisik yang berbeda pada setiap makhluk hidup adalah bentuk perbedaan entropi yang signifikan pada setiap sistem, di mana sistem dengan entropi total yang lebih tinggi pasti dianggap bernasib lebih buruk dan lebih malang.
62	Bahwa dunia kita sendiri, yakni Bumi, juga tunduk pada hukum-hukum dan aturan yang ditetapkan di alam semesta, tetapi kita bisa memanfaatkan hukum-hukum dan aturan ini demi kepentingan kita melawan kehancuran yang juga sejalan dengan kepentingan alam semesta dalam melawan kehancuran.
63	Bahwa setiap hukum di alam semesta termanifestasi dalam sebuah pernyataan atau kalimat yang nyaris mutlak kebenarannya dan amat sangat sulit dibantah kecuali Tuhan sendiri yang berkehendak, dan hukum tetap berlaku bahkan meskipun tidak mempunyai rumus dan formulasi matematis.
64	Bahwa kecantikan di alam semesta adalah pola-pola yang sangat teratur dan simetris yang sangat enak dipandang mata dan meneduhkan hati.
65	Bahwa setiap partikel kuantum yang tersusun di alam semesta dan mengalami proses di dalamnya disebut sebagai Sistem, dan setiap sistem berinteraksi dengan sistem lainnya baik secara sadar maupun tidak sadar, secara langsung maupun tidak langsung, secara merusak maupun secara memperbaiki.
66	Bahwa setiap sistem bisa saling mempengaruhi sistem yang lain ketika mereka berinteraksi, entah membuat salah satu sistemnya menjadi lebih buruk atau membuat sistem lainnya menjadi lebih teratur dan tertata.
67	Bahwa dinamika sistem dipandang sebagai setiap proses yang terjadi di dunia kita dalam kehidupan, yang dinamakan dalam istilah lain yang serupa dan dalam penyebutan lain dari ilmu lainnya, yang menunjukkan situasi pergerakan sistem dan kondisi sistem itu sendiri melalui penjelasan dan informasi tertentu.
68	Bahwa teka-teki dan pertanyaan yang terukir dan tercipta dalam pikiran kita adalah bentuk ketidaklengkapan informasi dari tingginya entropi yang kita punya atas penjelasan suatu fenomena atau kejadian tertentu di alam semesta, dan kita terus berusaha mencari jawaban dan penjelasan di dalamnya.
69	Bahwa mencintai alam semesta adalah sama dengan mencintai diri sendiri, karena keduanya sama-sama berusaha untuk mempertahankan keteraturan dan melawan kekacauan atau

	entropi semaksimal mungkin melalui gaya-gaya dan usaha tertentu.
70	Bahwa kita semua saling bergantung pada alam semesta ini untuk setiap materi, kekayaan, dan keberlimpahan yang kita punya atau yang ada di sekeliling kita, dan kita patut bersyukur karenanya.
71	Bahwa kita semua adalah subsistem atau sistem yang merupakan bagian dari sistem yang lebih besar, dan sistem yang lebih besar inipun merupakan bagian dari sistem terbesar yang merupakan Alam Semesta, dan Alam Semesta sendiri adalah sistem terbesar yang merupakan bagian dari sistem Maha Besar dan Maha Kuasa yakni Tuhan Yang Maha Esa.
72	Bahwa segala bentuk cinta dan kasih sayang bagi alam semesta sebagai tolok ukurnya adalah segala bentuk interaksi sebuah sistem yang sengaja mengalah dan menuntun sistem lainnya agar mereka bisa menjadi lebih teratur dan lebih tertata rapih, lebih berumur panjang dan lebih sintas dalam melawan perubahan keteraturan ini, lebih intim dan lebih dekat dengan lebih sering berinteraksi tanpa merusak dan saling memperbaiki antar tiap sistem atau Obsever yang menjalin hubungan di dalamnya.
73	Bahwa cinta dan kasih sayang tidak semata-mata hanya dilakukan oleh sesama makhluk hidup saja, tetapi juga bisa diberikan oleh alam semesta sendiri, dalam wujud energi yang bisa kita pakai dan keteraturan yang bisa kita manfaatkan untuk memperpanjang dan memperlama umur maupun perjuangan kita.
74	Bahwa cinta dan kasih sayang tak mengenal batas maupun kekangan sama seperti pergerakan entropi menuju ekuilibrium, tetapi cinta bisa diarahkan dan dituntun agar tidak merusak maupun mempercepat menuju kehancuran.
75	Bahwa setiap bentuk dan manifestasi dari cinta pada setiap makhluk hidup diarahkan untuk saling menyayangi dan mengasihi dalam rangka melawan kerusakan dan kekacauan di alam semesta.
76	Bahwa perdamaian berarti mengarahkan setiap makhluk hidup agar tak bertindak merusak dan mengacau pada tatanan alam semesta hanya untuk meneguhkan basis pemikiran atau tujuan menata dan memperbaiki, yang keduanya merupakan prinsip yang saling bertabrakan dan inkonsisten.
77	Bahwa lingkungan dan ekosistem manapun di alam semesta bisa diarahkan dan diubah agar sesuai dengan kepentingan setiap makhluk hidup yang berusaha sintas dan melawan kerusakan, dengan menata lingkungan dan ekosistem agar sesuai dengan permintaan dan kehendak dari informasi kuantum berdasarkan basis DNA dan RNA di dalam tubuh kita.
78	Bahwa cahaya dari bintang-bintang, terutama matahari, adalah arus energi yang bisa kita pakai untuk memperluas harmoni, cinta, dan kasih sayang untuk diri kita sendiri maupun kehidupan penyayang lain di sekitar kita.

79	Bahwa pencarian terhadap kebenaran adalah pencarian terhadap realitas sesungguhnya yang mengatur dan menata alam semesta ini, yang memperkirakan dan menduga bahwa ada satu hukum lagi yang paling fundamental dan mendasar di alam semesta yang mengatur semuanya selain entropi atau hukum-hukum dari termodinamika.
80	Bahwa tidak ada yang namanya status quo dan kemapanan di dunia dan di alam semesta ini, segala sesuatunya pasti berubah dan berevolusi sekalipun kita tidak menginginkannya, perjuangan kita adalah upaya untuk beradaptasi dan berkembang melalui perubahan dan pergerakan itu.
81	Bahwa hidup tidak akan pernah bisa seratus persen stabil, berada di zona nyaman, ataupun terus-terusan berada dalam kondisi yang sama setiap waktunya, pasti akan berubah dan berkembang, tapi dari sanalah kita bisa berjuang menuntun perubahan dan perkembangan itu sesuai dengan kehendak dan keinginan kita.
82	Bahwa sekalipun dunia dan alam semesta selalu bergerak menuju ke arah kekacauan, tetapi kita bisa mengarahkan diri untuk menciptakan pola-pola dan keteraturan baru dalam hidup kita sendiri.
83	Bahwa unsur-unsur kehidupan seperti karbon, hidrogen, oksigen, dan nitrogen yang hadir di seluruh alam semesta akan kita pakai untuk kepentingan kita dalam melawan ketidakteraturan dan kehendak menuju kematian dan entropi tertinggi, bersama dengan alam semesta yang menuntun setiap materi agar menyusun dirinya sendiri sesuai dengan gaya dan medan yang dialaminya.
84	Bahwa kekacauan maupun kehancuran dalam entropi bukanlah musuh, melainkan tujuan akhir dan destinasi yang takkan pernah bisa dihindari dan pasti akan dialami, sama seperti kematian.
85	Bahwa kekacauan maupun kehancuran bisa kita manfaatkan untuk melihat seberapa jauh kita bisa berkembang di tengah siklus kekacauan dan kehancuran yang tak bisa dihindari ini, bahwa perjuangan kita dilihat dari seberapa sanggup kita bertahan paling lama tanpa perlu menjadi perusak, penghancur, egois, dan hanya mementingkan diri sendiri saja sambil melihat pihak lain hancur dan menderita.
86	Bahwa kekayaan dan keberlimpahan suatu Observer atau makhluk hidup tidak dinilai berdasarkan kepemilikan materi, jumlah massa yang dimiliki tubuh, status yang tinggi atau ideal, kecantikan dan keteraturan yang berlimpah, maupun kekuasaan yang dominan sampai menjulang langit, tetapi dinilai berdasarkan kontribusi, perjuangan, dan usaha yang berhasil berkali-kali dalam kesuksesan menyelamatkan dan menghidupi banyak Observer dan sistem selain diri sendiri dari pergerakan menuju kerusakan.
87	Bahwa kematian tidak perlu ditakutkan karena ia adalah tujuan akhir yang takkan pernah bisa dihindari, ketakutan yang mesti

	dipertimbangkan adalah kurangnya tindakan altruisme dan kasih sayang bisa kita kontribusikan di tengah umur yang singkat ini.
88	Bahwa kita mengakui kalau alam semesta itu indah, cantik, menawan, dan tertata rapih, setidaknya untuk saat ini.
89	Bahwa unsur hidrogen sebagai unsur paling melimpah di alam semesta juga hadir dalam keberlimpahan tubuh kita semua, dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kebermanfaatan dan proses yang memperpanjang hidup.
90	Bahwa unsur karbon di alam semesta sebagai unsur paling serbaguna adalah fondasi dan tiang penyusun kehidupan kita, yang akan kita manfaatkan sebesar-besarnya untuk menciptakan keteraturan apapun yang berbasis karbon dan mengizinkan harmoni tercipta di dalamnya.
91	Bahwa tak ada yang mustahil terjadi di alam semesta, segala yang paling tidak mungkin kita bayangkan bisa saja terjadi atas seizin Tuhan dan jika Tuhan sudah berkehendak, termasuk memusnahkan entropi sekalipun dan membuat alam semesta beserta kehidupan menjadi abadi.
92	Bahwa Tuhan pasti akan selalu mendengarkan keluhan dan tangisan kita, dan semesta merekamnya, meskipun belum tentu Tuhan segera membalas dan menjawab segala
93	Bahwa segala sesuatu di alam semesta pasti akan selalu bersandar pada Tuhan Yang Maha Kuasa.
94	Bahwa semua keputusan akhir ada di tangan Tuhan, jika Tuhan berkehendak apapun maka pasti akan terjadi dan kita tidak punya kuasa maupun daya untuk menghalangi proses-Nya.
95	Bahwa keajaiban pasti bisa tercipta selama ada usaha atau proses untuk menjalaninya, di alam semesta selama akhir masih belum terjadi segala kemungkinan dan prediksi bisa saja dialami.
96	Bahwa mencintai alam semesta bukanlah sesuatu yang buruk, tetapi ia adalah usaha kita untuk mencintai keteraturan, mencintai tatanan, dan mencintai pola-pola beserta hukum-hukum yang meskipun mengekang kebebasan kita tetapi bermanfaat untuk perkembangan kita dalam melawan entropi.
97	Bahwa mencintai alam semesta tidak sama dengan mencintai Tuhan, makhluk hidup bisa mencintai alam semesta dan Tuhan sekaligus, mencintai alam semesta tetapi membenci Tuhan, mencintai Tuhan tapi membenci alam semesta yang diciptakan-Nya, ada yang membenci Tuhan dan alam semesta sekaligus, dan semua pandangan maupun pemikiran ini berdampak langsung pada kehidupan si Observer atau makhluk hidup yang terkait.
98	Bahwa dalam memperoleh kemenangan melawan entropi mencintai Tuhan jauh lebih diutamakan daripada mencintai alam semesta, tetapi akan lebih bagus dan akan lebih mulia jika kita mencintai Tuhan dan alam semesta sekaligus, sebab alam semesta meskipun ganas dan merusak tetapi tidak jahat, sebab menekuri dan

	mengamati keindahan alam semesta adalah bentuk mengamati keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa.
99	Bahwa Tuhan pasti selalu memberikan petunjuk kepada siapapun yang dikehendaki-Nya dalam menjalani kehidupan di alam semesta, yang membedakan hanyalah frekuensi dan intensitasnya.
100	Bahwa alam semesta, bumi, matahari, dan galaksi itu hidup, sama seperti kita, sedang berjuang juga melawan peningkatan entropi.
101	Bahwa kata-kata atau kalimat adalah perwujudan arah atau tuntunan bagi informasi kuantum agar bergerak atau bertransformasi sesuai dengan ketentuan yang disadurkan dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
102	Bahwa informasi kuantum tidak harus berupa sifat partikel, qubit, ataupun perbedaan pergerakan awan elektron, tetapi juga bisa perubahan atau dinamika dari partikel-partikel makro yang menyusun materi, sebab informasi kuantum adalah unit paling mendasar dari setiap napas dan hembusan hukum fisika.
103	Bahwa informasi kuantum sama sekali tidak bisa dihapuskan, dihilangkan, maupun disembunyikan, dan ia akan selalu hadir dan bertransformasi menjadi bentuk lainnya dan kita bisa menelusuri ulang jejak-jejak informasi ini di saat teknologi sudah mumpuni untuk menguasainya.
104	Bahwa basis data dalam informasi kuantum akan selalu terekam dan terdata, mengalami peningkatan jumlahnya sesuai dengan peningkatan entropi.
105	Bahwa lubang hitam adalah sisi paling misterius dari alam semesta yang akan berusaha mati-matian untuk kita mempelajari dan memahaminya.
106	Bahwa teori relativitas di alam semesta adalah bentuk unik dari perbedaan pengamatan dan proses yang dialami setiap Observer atau sistem dalam upaya mereka melawan entropi dan berdampak pada segala hal, termasuk pada percepatan arah waktu itu sendiri.
107	Bahwa alam semesta dibentuk oleh tiga dimensi ruang dan satu dimensi waktu, yang semuanya membentuk kesatuan dan membatasi kita dalam memandang segala hal melalui tiga dimensi yang berjalan atau berproses ke satu arah, yakni maju ke depan.
108	Bahwa semua informasi tentang alam semesta ditujukan bagi kita untuk melawan entropi, menerima entropi, dan sekaligus mencintai entropi sebagai sebuah proses dan perkembangan.
109	Bahwa setiap tafsiran atau interpretasi dalam mekanika kuantum terkait alam semesta ini bisa diterima dan dianggap valid selama ia sesuai dengan gambaran realitas dan pengujian eksperimen fisika.
110	Bahwa teori-teori terkait fisika ditujukan untuk mencari kebenaran sejati soal alam semesta, dan merupakan bentuk kepuasan sejati ketika berhasil menjawab segala misteri dan pertanyaan di dalamnya.

111	Bahwa alam semesta adalah arena ilmu pengetahuan untuk berkembang, bertransformasi, diperbaharui, ditafsirkan, dipahami, dan dimaknai oleh setiap makhluk hidup.
112	Bahwa kebaikan dan altruisme adalah prinsip yang universal, tidak mengenal jenis, ras, lokasi, kondisi, situsai, dan tipe Observer atau makhluk hidup apapun.
113	Bahwa semakin baik dan altruis suatu Observer, semakin mereka pantas untuk hidup dan diprioritaskan.
114	Bahwa perjuangan atas kebaikan dan altruisme adalah satu bentuk tindakan paling mulia di dunia ini.
115	Bahwa kebaikan dan altruisme adalah segala bentuk upaya untuk menahan dan menghambat kehancuran atau peningkatan entropi signifikan, yang meskipun gagal dan sia-sia malah meningkatkan entropi secara keseluruhan tetapi setiap usaha dalam kebaikan dan altruisme tetap diakui.
116	Bahwa altruisme adalah bagian dari kebaikan, dengan cakupan yang lebih sempit dan terbatas pada tindakan.
117	Bahwa meski altruisme hanyalah cabang yang lebih sempit dari kebaikan, tetapi tetap bisa dilakukan oleh semua Observer tanpa terkecuali dan merupakan tindakan paling mulia dan paling bisa diterima semua makhluk hidup, sebab semua bentuk altruisme adalah kebaikan tanpa terkecuali sekalipun tindakan itu bisa mencelakakan Observer diri sendiri.
118	Bahwa altruisme berarti berupa tindakan yang berusaha menyelamatkan, memperpanjang umur, mencegah peningkatan kekacauan, menciptakan harmoni, menggerakkan keserasian, dan meningkatkan kasih sayang antar tiap Observer atau makhluk hidup.
119	Bahwa altruisme dan kebaikan juga merupakan bagian dari cinta dan kasih sayang, sebab makhluk-makhluk penyayang hanya mengenal cara untuk berbuat baik dan menjadi penolong.
120	Bahwa di dunia dan di alam semesta ini pasti ada Observer atau makhluk hidup yang ditakdirkan untuk lebih banyak menolong dan memberi kepada pihak lain, dan mereka itulah Observer yang paling mulia, paling agung, dan paling ditinggikan derajatnya atas Observer atau makhluk hidup lainnya selain daripada ilmu dan pengetahuan yang mereka punya.
121	Bahwa wujud dari altruisme berupa kontribusi yang melibatkan dua Observer atau lebih dalam upaya tindakan tolong-menolong, kerja sama, saling membantu, maupun bersedia untuk mengalah dan memberi lebih banyak.
122	Bahwa wujud dari kebaikan adalah segala bentuk usaha, kegiatan, atau upaya untuk memperlambat entropi baik pada diri sendiri sebagai Observer penggerak, maupun pihak lain di sekitar yang turut terpengaruh oleh kebaikan itu, yang ragamnya diwujudkan dalam banyak sekali bentuk yang disepakati oleh masyarakat.

123	Bahwa altruisme takkan pernah berbenturan dengan ideologi, keyakinan, konsep, prinsip, hakikat, kepentingan, paradigma, maupun atribusi apapun sebab ia sejalan dengan perilaku menolong yang universal dan fundamental.
124	Bahwa kebaikan bisa saja berbenturan atau berkonflik dengan ideologi, keyakinan, konsep, prinsip, hakikat, kepentingan, paradigma, maupun atribusi tertentu meskipun jarang terjadi, tugas kita adalah mencari kesinambungan atau jalan tengah antara perbedaan kebaikan dengan konflik pemikiran ini agar tak merusak citra hakiki dari kebaikan itu sendiri.
125	Bahwa altruisme tak pernah mengenal zona, wilayah, dan area, tetapi kebaikan bisa.
126	Bahwa altruisme dan kebaikan itu menular, cukup satu tindakan dan perbuatan yang dilakukan maka akan memicu tindakan dan perbuatan lain untuk turut dijalankan karena setiap Observer adalah peniru dan pengamat yang ulung.
127	Bahwa empati adalah penggerak atau bahan bakar yang dapat menguatkan kebaikan dan altruisme, tetapi bukan menjadi penyebab tunggal.
128	Bahwa kebaikan dan altruisme selalu beresonansi terhadap kebaikan dan altruisme yang lain, dan resonansi ini selalu positif dan saling menguatkan atau meningkatkan secara fundamental.
129	Bahwa altruisme yang ditujukan kepada Observer lain di sekitar kita memang harus pilih-pilih dan dikenali siapa yang mesti diprioritaskan lebih dulu, sebab keberhasilan suatu Observer dalam pemerataan perjuangan sistem atau Observer lain dalam melawan entropi ditinjau dari bagaimana cara kita memilah prioritas ini.
130	Bahwa semua altruisme pilih-pilih ini dilandasi pada tiga aspek yang dengan jelas dimiliki oleh Observer lain atau Observer yang dituju, yakni kontribusi altruisme mereka yang juga tinggi, kondisi yang darurat, serta pemenuhan kebutuhan Observer yang benar-benar memerlukan bantuan kita.
131	Bahwa tindakan altruisme dan kebaikan tidak hanya sebatas murni dilakukan oleh manusia saja, tetapi juga oleh semua makhluk hidup lain yang rela berkorban dan mengalah.
132	Bahwa tindakan altruisme dan kebaikan bahkan bisa terjadi lintas spesies dan lintas makhluk hidup, tak melulu dilihat berdasarkan konribusi terhadap sesama saja.
133	Bahwa kebingungan kita terhadap altruisme dan kebaikan bukan karena masalah tindakan yang inkonsisten dengan pemikiran maupun wujudnya yang terlampau beragam, tetapi karena ketidakjelasan definisi dan tolok ukur untuk menilainya.
134	Bahwa bentuk altruisme tertinggi dan paling mulia sampai mengorbankan bukan berarti mesti mengajak tiap Observer untuk bunuh diri atau mencelakakan diri demi kebaikan sesama, tetapi

	membuktikan dan meneguhkan bahwa bahkan pengorbanan kita yang paling tinggi pun juga pasti akan mendapatkan balasan dan kemuliaan yang sama tingginya.
135	Bahwa bentuk altruisme tertinggi dan paling mulia benar-benar sangat jarang terjadi dan hanya tercipta dalam kondisi paling darurat dan paling berbahaya saja, dan kondisi darurat maupun situasi berbahaya ini tercipta atau tejadi secara alami dan kecelakaan, bukan berasal dari sesuatu yang dibuat-buat atau disengaja.
136	Bahwa tindakan altruisme dan kebaikan tak melulu merugikan Observer pelaku atau penolong yang terkait, tapi juga jauh lebih banyak manfaat atau keselamatan bagi si Observer penolong itu sendiri.
137	Bahwa semua ilmu pengetahuan yang kita pelajari dan kembangkan sampai sejauh ini ditujukan untuk kebaikan dan altruisme kita sendiri dalam upaya mempermudah hidup, menciptakan fleksibilitas yang lebih tinggi, serta mencapai efektivitas yang lebih mumpuni dalam upaya memperpanjang harapan hidup dan meningkatkan kesejahteraan maupun kenyamanan yang ideal.
138	Bahwa altruisme di masa krisis jauh lebih mulia dan lebih dibutuhkan untuk terjadi daripada altruisme di masa tenang atau di masa damai, karena menyelamatkan Observer lain di masa-masa paling kritis dan paling sulit mereka adalah wujud dari pertolongan tertinggi yang bisa kita capai.
139	Bahwa altruisme dan kebaikan pada dasarnya tidak membutuhkan alasan atau pola pikir untuk melakukannya, ia bisa terjadi semata-mata sebagai respons instingtif atau tak sadar untuk menolong dan menyelamatkan, dan hal ini bisa terjadi pada makhluk hidup manapun.
140	Bahwa altruisme dan pengorbanan suatu Observer atau makhluk hidup memang mempunyai tingkatan dan kualitas, tidak semata-mata dihitung sama per satu tindakan.
141	Bahwa yang terpenting dari altruisme dan kebaikan adalah proses dan cara menjalaninya, bukan hasil yang didapatkannya.
142	Bahwa segala bentuk kerendahan hati adalah wujud dari rasa syukur dan penerimaan atas ketidaksempurnaan kita, dan bahwa kita masih membutuhkan pertolongan dari Observer atau makhluk hidup lain semandiri dan setinggi apapun status dan kondisi kita.
143	Bahwa meminta maaf adalah penebusan altruisme dan kebaikan Observer tertinggi dan paling awal yang bisa dilakukan setelah Observer tersebut dengan atau tanpa sengaja menciptakan kekacauan, membuat kerusakan, dan meningkatkan entropi secara keseluruhan.
144	Bahwa altruisme yang kita lakukan untuk Observer lain adalah upaya untuk membantu mereka beradaptasi terhadap perubahan,

	mengidealkan perkembangan, dan membentuk cara paling efektif dari mereka atas upaya untuk melawan entropi dan kehancuran.
145	Bahwa semakin minoritas atau sedikit kalangan altruis dan pihak-pihak penolong yang baik, maka akan semakin darurat dan kritis situasi yang mereka hadapi sebab kalangan altruis mendapatkan beban lebih banyak dan jauh lebih berat untuk mengembalikan keteraturan dan keseimbangan di tengah dunia yang semakin menjadi egois dan mengarah pada kehancuran.
146	Bahwa altruisme diwujudkan dalam paket-paket tindakan yang bersifat diskrit, bukan kontinu, tetapi efek dan dampak yang dihasilkan selalu kontinu dan beresonansi penuh layaknya gelombang.
147	Bahwa persepsi negatif kita terhadap altruisme dan kebaikan dilihat dari bagaimana kita memandang definisi altruisme dan kebaikan itu sendiri, bukan dilihat berdasarkan pengamatan maupun sesuatu yang universal.
148	Bahwa tindakan altruisme dan kebaikan memang bisa dipandang dan dilihat berdasarkan dua sisi, berupa sisi positif maupun sisi negatif. Peningkatan dan pendalaman kualitas altruisme ini didasarkan pada pandangan Observer sendiri atas dua sisi ini.
149	Bahwa pengembangan segala bentuk keterampilan yang dilatih dan diperdalam pasti dipakai untuk kebaikan diri sendiri sekaligus juga altruisme untuk pihak lain, bukan untuk menghancurkan, merusak, ataupun mengeksploitasi.
150	Bahwa berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan dan bertindak altruisme adalah bentuk kompetisi paling mulia dan paling bisa diterima baik oleh alam semesta maupun oleh Tuhan Yang Maha Esa, bahwa sesungguhnya pencapaian kesuksesan dan standar kualitas hidup dinilai dari seberapa banyak kontribusi yang bisa diberikan dan dicapai.
151	Bahwa altruisme dan kebaikan yang mendapatkan hasil akhir berupa kegagalan atau kekacauan dan peningkatan entropi melalui kesalahan tetap dihitung dan dianggap sebagai altruisme dan kebaikan, karena itulah sebenarnya wujud dari kekalahan kita melawan entropi, dan mekanisme ini adalah yang paling bisa diterima agar setiap Observer baik dan altruis tidak tenggelam dalam penyesalan atau rasa bersalah atas kegagalan dari semua usaha mereka.
152	Bahwa semakin berat perjuangan suatu Observer dalam upaya mereka untuk membantu dan menolong, semakin tinggi pula tingkat pencapaian dan kemuliaan altruisme yang telah mereka usahakan.
153	Bahwa semakin banyak luka dan kepedihan yang didapatkan Observer penolong dalam melakukan tindakan altruisme mereka, semakin berkualitas dan semakin mulia pula tindakan altruisme mereka.

154	Bahwa segala bentuk kecerdasan bisa dituntun atau diarahkan untuk mencari atau mendapatkan cara paling efektif dalam bertindak altruisme dan saling memberikan manfaat.
155	Bahwa loyalitas dan kesetiaan dalam altruisme adalah konsistensi dalam wujud tindakan berulang dan rutinitas untuk menyelesaikan atau menyukseskan tindakan altruisme yang sama berkali-kali selama bertahun-tahun seolah tanpa mengenal lelah dan jemu.
156	Bahwa konsistensi yang bertahun-tahun dalam altruisme akan mengurangi nilai abstrak dan kejutan kebahagiaan dalam apresiasi tetapi akan sangat meningkatkan kualitas altruisme dan pengorbanan yang dilakukan.
157	Bahwa altruisme yang dilakukan dalam jangka panjang akan memperbaiki kualitas kehidupan, ekosistem, dan harmoni alam semesta secara keseluruhan.
158	Bahwa tindakan altruisme yang tampak ambigu untuk bisa memastikan apakah benar-benar altruisme atau bukan berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti budaya, agama, keyakinan, tradisi, politik, dan pendidikan mesti dianggap tetap sebagai altruisme oleh Observer manapun yang menganggapnya altruisme, selama tidak ada masyarakat lainnya yang memandang negatif tindakan demikian.
159	Bahwa jika suatu tindakan sulit ditafsirkan apakah dia altruisme atau bukan adalah dengan melihat manfaat yang dihasilkan dalam jangka panjang, dampak terhadap peningkatan kualitas umur dan kesehatan, kemudahan, peningkatan derajat atau status dalam kasta sosial maupun masyarakat, sampai faktor penentu dari sudut pandang alam semesta secara universal.
160	Bahwa peran hormon-hormon positif di dalam tubuh manusia berguna untuk meningkatkan potensi tindakan altruisme dan kasih sayang mereka.
161	Bahwa manipulasi atau pengendalian hormon hanya boleh dilakukan oleh pihak-pihak yang sudah ditetapkan sebagai perusak dan mustahil untuk berubah hanya dengan kata-kata rayuan dan bujukan, maka pemakaian kendali hormon dapat diterapkan untuk mencegah atau menahan perilaku merusak dan kacau mereka.
162	Bahwa altruisme yang dilakukan oleh banyak orang dalam satu waktu tidak membuat altruisme tersebut menjadi tampak biasa, murahan, atau tidak istimewa karena menjadi terlalu lazim dan keseringan, tetapi membuat harmoni yang lebih tinggi, dan keteraturan yang lebih mengagumkan terhadap kedamaian, peningkatan kualitas hidup, dan ketenangan jiwa.
163	Bahwa apapun motif dan niat yang melatarbelakangi tindakan altruisme individu tetap akan disebut sebagai altruisme, sekalipun pengorbanan yang dilakukan karena motif paling busuk dan egois ini membuat seluruh dunia membenci si penolong.

164	Bahwa apresiasi terhadap altruisme sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh Observer atau pihak yang mengamati tindakan itu saja, melainkan juga oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan memberikan restu dan kesempatan kepada si penolong untuk bertindak altruisme.
165	Bahwa altruisme tidak mengenal umur, usia, ataupun cakupan tua dan muda, tetapi semakin tua umur suatu individu maka akan cenderung semakin bijaksana pula bentuk tindakan altruisme mereka.
166	Bahwa altruisme merupakan gabungan dari genetik dan lingkungan, di mana sifat dan kepribadian yang mendominasi didasari dari seberapa dominan faktor-faktor antara genetik dan lingkungan yang mempengaruhi individu ini.
167	Bahwa tindakan altruisme tidak pernah mengenal kasta atau tingkatan terhadap keluarga, teman, ataupun orang asing, melainkan ditakar berdasarkan relasi sosial, hubungan yang intens, keintiman, maupun tindakan altruisme observer yang ditolong tersebut.
168	Bahwa Observer berkepribadian baik dan berperilaku altruis adalah Observer terpilih yang diistimewakan keunggulan mereka oleh Tuhan melalui tindakan dan perilaku mereka.
169	Bahwa altruisme dan kebaikan selalu hadir di semua cabang ilmu tanpa terkecuali, dan semua ilmu yang dipelajari dapat dipakai untuk meningkatkan kualitas altruisme dan kepentingan atas cara-cara paling efektif untuk menyebarkan kebaikan.
170	Bahwa altruisme mestilah dilakukan tanpa rasa takut, memang bertindak altruisme membutuhkan tekad dan keberanian yang besar, tetapi tidak berani bertindak altruis karena dikuasai rasa takut jauh lebih disesali daripada berani melakukan kesalahan lalu menyesalinya.
171	Bahwa altruisme juga mestilah dilakukan tanpa keragu-raguan, sebab rasa ragu berarti kurangnya informasi terkait altruisme tersebut dan dampak atau efek setelah melakukannya.
172	Bahwa keragu-raguan dalam altruisme adalah hal yang wajar, tetapi enggan bergerak dan tidak berani melangkah untuk bertindak altruistik karena dihalangi rasa keraguan yang besar adalah sebentuk manifestasi dari kelemahan dan kerugian.
173	Bahwa keragu-raguan dalam altruisme dapat dihilangkan dengan mencari ilmu dan pengetahuan serta mengembangkan keterampilan dan keahlian seluas mungkin terkait dengan altruisme yang dilakukan.
174	Bahwa semakin kompleks altruisme dalam tingkatan pekerjaan, profesi, maupun perlakuan, maka akan semakin mulia dan semakin tinggi pula kualitas pengorbanan yang dihasilkan dan dampak mulia yang terjadi setelahnya.

175	Bahwa sangat dianjurkan untuk tidak bertindak altruisme jauh melampaui apa yang bisa ditampung oleh tubuh sendiri atau berkorban melebihi tenaga yang sanggup dikeluarkan sebelum akhirnya kelelahan atau mencapai batasnya, altruisme melampaui batasan tubuh sendiri bukanlah tindakan yang mulia, kecuali altrusime yang dipaksakan saat momen-momen terdesak dan kritis tertentu terjadi tanpa diduga.
176	Bahwa bertindak altruisme dengan menganiaya diri sendiri atau membuat diri sendiri menderita hanya untuk menolong dan mengasihi sangat tidak efektif untuk kebaikan dan harmoni bersama, sangat dianjurkan untuk mengetahui batasan tubuh sendiri dan pihak lain agar diri sendiri berhenti bertindak altruisme jika kondisi diri sudah sangat merugikan dan tubuh sangat terbebani.
177	Bahwa kalangan altruis pasti dipenuhi cahaya kebaikan dan tuntunan yang membuat mereka menjadi panutan dan inspirasi banyak pihak.
178	Bahwa situasi kelebihan penolong bukanlah berdampak pada inflasi kebaikan atau hilangnya keistimewaan dari altruisme karena praktiknya terlalu melimpah dan terlalu umum sehingga masyarakat menjadi bosan melihatnya, tetapi adalah situasi yang penuh harmoni dan penuh cahaya di mana sistem dan jalan hidup di alam semesta sudah berubah sepenuhnya dari kelangkaan menjadi resonansi dan harmoni.
179	Bahwa polemik dalam altruisme bisa diatasi oleh kalangan berilmu dan berpendidikan untuk menentukan apakah suatu tindakan benar-benar altruisme ataukah tindakan kosong maupun egois yang ditujukan untuk kepentingan tertentu yang memakai nama altruisme agar terlihat mulia.
180	Bahwa tuntunan dan arah altruisme selalu sama, yaitu memperlambat kehancuran, menyebarkan ekuilibrium kebaikan dan kesejahteraan, mengembangkan harmoni dan keteraturan, memperpanjang umur, meningkatkan kesehatan dan kualitas tubuh, serta menciptakan kedamaian yang hakiki dan transenden.
181	Bahwa takaran dan tingkatan altruisme tidak dinilai berdasarkan besarnya nilai atau harga suatu barang, melainkan dari seberapa berhasil kebutuhan Observer yang ditolong itu bisa terpenuhi dan bisa tertolong atas bantuan logistik dan materi apapun yang kita berikan untuk mereka.
182	Bahwa altruisme itu indah, cantik, menawan, jelita, dan mulia.
183	Bahwa yang terpenting dari altruisme adalah tindakan dan perlakuan dari suatu individu atau Observer itu sendiri, bukan dari pemikiran, dari kata-kata, dari ucapan, ataupun dari seruan semata yang kosong tanpa mereka bertindak sesuai dengan apa yang mereka perjuangkan, bahkan tindakan mereka bisa berkebalikan dengan perjuangan mereka.

184	Bahwa bentuk dari cinta dan kasih sayang suatu individu atau Observer diwujudkan dalam altruisme dan kepedulian yang begitu tinggi dan tak kenal lelah.
185	Bahwa cinta dan kasih sayang adalah bagian dari altruisme, bukan sebaliknya, sebab perilaku dan tindakan altruisme bisa dilakukan dalam banyak motif bahkan diperbuat tanpa landasan cinta dan kasih sayang, tapi turut melibatkan banyak faktor lain yang melandasinya.
186	Bahwa altruisme adalah mekanisme dan respons otomatis terhadap entropi total alam semesta untuk individu atau Observer tersebut berusaha mengurangi laju peningkatannya.
187	Bahwa yang langka belum tentu berharga, tetapi altruisme yang sangat intim dan mendalam jauh lebih berharga dari barang langka termahal sekalipun.
188	Bahwa objektivitas altruisme adalah mengupayakan keberhasilan bagi setiap Observer untuk menyelesaikan kontribusi dan meningkatkan kualitas altruisme mereka agar lebih bisa menyempurnakan tatanan dan memperlambat kehancuran.
189	Bahwa setiap konflik batin dan pertentangan ide dalam diri yang terjadi sebelum melakukan tindakan altruisme adalah wajar dan lumrah, sebab altruisme terkait dengan pengorbanan dan upaya mengalah, yang berarti harus menurunkan ego dan standar diri untuk bisa melakukannya dengan efektif.
190	Bahwa altruisme yang dilakukan oleh sangat banyak Observer di dalam suatu wilayah atau zona bukan berarti altruisme tersebut menjadi murahan, tetapi ikatan dan hubungan kekeluargaan maupun persaudaraan antar Observer sudah terjalin demikian kuat dan teguh sehingga kualitas altruisme yang terjadi di dalamnya turut ikut menguat nilainya, bukan menurun.
191	Bahwa mereka yang berani melangkah lebih dulu untuk bertindak altruisme dibanding Observer lain dalam sebuah kejadian atau situasi adalah pemenang dalam kebaikan, cinta, dan kasih sayang.
192	Bahwa nihil atau hilangnya altruisme bagi tindakan para Observer di alam semesta ini dapat membuat alam semesta jauh semakin cepat menuju kerusakan dan kekacauan,
193	Bahwa pengukuran keikhlasan atau ketulusan yang rendah dari tindakan kerelaan suatu Observer tidak serta-merta membuat altruisme mereka menjadi sia-sia atau membuat pribadi mereka menjadi munafik, akan tetapi hanya membuat motif menjadi tidak murni meskipun altruisme mereka sendiri tetap murni.
194	Bahwa apa yang mengukur keikhlasan atau ketulusan suatu Observer bukan berdasarkan pemberian label maupun pernyataan dari si Observer penolong sendiri, melainkan dari inkonsistensi dan ketidaksinambungan antara perbuatan altruisme dengan pernyataan egoistik mereka.

195	Bahwa kualitas pengorbanan dan keterhubungan altruisme berbentuk seperti tangga nada, semakin ke atas semakin melengking harmoninya, tetapi lagu yang indah dihasilkan dari banyaknya nada-nada yang dimainkan dalam setiap tangga nada itu setiap hari.
196	Bahwa altruisme yang direkam dan didata lalu disebarluaskan ke publik bukanlah riya' ataupun pamer, melainkan sebagai bukti dan arah kompas moral dari suatu Observer bersama semua Observer lain untuk menjadi penuntun, inspirasi, dan panutan tentang sejauh mana altruisme itu sudah berkembang dan melangkah dalam taraf semesta.
197	Bahwa Observer yang berani gagal dalam berbuat baik dan altruisme jauh lebih mulia daripada yang takut bergerak untuk melakukannya karena bakal dipandang negatif atau dicap buruk karena memamerkan kebaikan.
198	Bahwa resonansi dan penyebaran kebaikan dari satu tindakan altruisme dengan pengorbanan luar biasa bisa bertahan sampai ribuan tahun melintas ke ratusan generasi dan anak cucu, menjadi inspirasi dan panutan bagi mereka tentang seperti wujud dari kebaikan di masa lalu itu.
199	Bahwa bisikan ego dalam tindakan altruisme tidak membuat kemuliaan altruisme menjadi berkurang selama si penolong tidak mengindahkan bisikan ego mereka sendiri.
200	Bahwa altruisme yang terlalu menjamur dan melimpah-ruah tapi dianggap tidak istimewa adalah anggapan dan hasil pemikiran dari Observer yang terjebak di situasi masa lalu melalui ilusi kelangkaan, bahwa sesuatu itu bernilai karena berjumlah sedikit dan tak semua Observer sanggup memilikinya.
201	Bahwa semakin spesifik suatu tindakan altruisme, semakin jelas dan terukur bentuk prakteknya, semakin tajam pula resonansinya.
202	Bahwa upaya untuk membangun sesuatu yang belum ada atau menata apapun sesuatu yang belum terstruktur dan tertata juga merupakan sebentuk altruisme, sebab altruisme adalah usaha yang keras untuk mengembalikan keteraturan dari kekacauan yang sebelumnya sudah tercipta.
203	Bahwa altruisme sesungguhnya sama seperti udara, dia sangat berharga dan istimewa bukan karena langka, tapi karena kita takkan pernah bisa hidup tanpanya.
204	Bahwa semua Observer bisa hidup dan berkembang maksimal dengan pengorbanan dan upaya mengalah dari Observer lain, sebab untuk bisa terus bertahan dari kekacauan sebuah sistem atau Observer sistem mesti berinteraksi dengan Observer sistem lain agar ekuilibrium bisa disebar dan keteraturan bisa terjaga.
205	Bahwa revolusi makna jauh lebih mulia dan istimewa dibanding revolusi politik, sosial, budaya, dan bahkan ideologi.

206	Bahwa krisis nilai dan krisis altruisme terjadi gara-gara pandangan negatif kita terhadap altruisme sehingga membuat banyak Observer jadi enggan bertindak altruis, yang membuat kalangan narsis dan egois mendapatkan panggung sementara yang altruis dan baik tenggelam dalam kesunyian.
207	Bahwa krisis nilai hanya bisa diatasi jika paradigma atau pemikiran terhadap altruisme bagi masyarakat di suatu daerah berhasil diubah dan diperbaiki, bukan dengan menyebarkan peningkatan nilai secara paksa, sebab sekalipun nilai diberi, selama pandangan altruisme tetap negatif, maka yang terjadi hanyalah inflasi nilai dan hilangnya keistimewaan nilai beserta makna, bukan memicu munculnya harmoni dan resonansi Observer lain.
208	Bahwa altruisme dan kebaikan pasti bisa hadir dalam hati dan pikiran paling gelap dan paling jahat sekalipun, yang perlu kita lakukan hanyalah mengeluarkan potensi altruisme mereka yang sebelumnya terpendam terlalu dalam.
209	Bahwa altruisme yang disebarluaskan akan memicu gelombang altruisme lainnya untuk ikut terjadi jika data atau rekaman altruisme ini berinterferensi secara konstruktif, bukan destruktif.
210	Bahwa altruisme yang diwujudkan dalam pencitraan tetap dianggap sebagai altruisme, hanya niat dan motifnya saja yang tak murni.
211	Bahwa altruisme pencitraan bukan berarti altruisme Observer tersebut sia-sia dan tidak pantas disebut altruisme, hanya saja Observer yang bersangkutan mempunyai motif tersendiri untuk bersedia bertindak menolong dalam pikiran mereka.
212	Bahwa altruisme pencitraan sangat berbeda dengan altruisme palsu, di mana altruisme pencitraan adalah altruisme dengan motif kepentingan meningkatkan kualitas diri sendiri dan menyenangkan diri sendiri sementara altruisme palsu berkaitan dengan inkonsistensi tindakan ketika tidak ada Observer lain yang melihat mereka.
213	Bahwa altruisme selalu diidentikkan dengan warna hijau muda karena dalam spektrum elektromagnetik atau spektrum warna posisinya tepat berada di tengah-tengah, yang berarti altruisme adalah jalan tengah dari entropi rendah warna merah dengan entropi tinggi warna biru dan ungu.
214	Bahwa altruisme yang direkam dan terdata adalah benih harapan untuk generasi masa depan, agar mereka punya panutan dan arahan ke mana hidup mesti dijalani dan ke mana makna mesti dicari agar tak berputus asa.
215	Bahwa seefektif apapun tindakan altruisme, seberhasil apapun Observer menyelamatkan dan mengasihi, karena entropi adalah yang paling berkuasa di alam semesta, maka semua altruisme pasti akan berujung pada kegagalan dan kehancuran, akan tetapi perjuangan tetap terekam dan terdata secara abadi sekalipun kita akan hancur pada akhirnya.

216	Bahwa altruisme adalah mekanisme perubahan yang diarahkan secara positif oleh setiap Observer, melalui rekaman dan data agar setiap Observer punya arah dan makna dalam hidup mereka ke mana harus melangkah dan berjuang.
217	Bahwa altruisme yang datang terlambat jauh lebih baik dan mulia daripada tidak pernah bertindak altruisme karena dilanda rasa takut atau keragu-raguan.
218	Bahwa skeptisisme soal altruisme hanya bisa diatasi jika Observer yang skeptis benar-benar paham apa itu altruisme dan merasakan sendiri manfaat dan kebaikan yang didapatkan dari altruisme Observer lain yang ditujukan kepadanya.
219	Bahwa tindakan altruisme setulus, seberat, dan seintes apapun perjuangan takkan menjamin bahwa tindakan itu akan terbalas atau kembali secara positif kepada diri kita sendiri, tetapi perjuangan altruisme tetap terekam dan terdata oleh alam semesta dan Tuhan sekalipun tak ada satupun yang terbalas atau terjalani dengan tebusan.
220	Bahwa altruisme tidak bisa ditakar berdasarkan konkretisasi nilai materi apapun, dan nilai altruisme hanya bisa diberikan secara bebas dan tanpa terikat oleh aturan apapun selain daripada kualitas pengorbanan itu sendiri.
221	Bahwa altruisme yang lebih terstruktur dan rasional jauh lebih bermanfaat, serbaguna, dan ciamik daripada altruisme yang emosional dan dramatis, sebab altruisme rasional dilakukan melalui perhitungan dan perencanaan jangka panjang dibanding altruisme emosional yang lebih terlihat seperti respons otonom.
222	Bahwa kepedulian dalam altruisme hadir dalam kasih sayang, cinta, keintiman, kedekatan, welas asih dan budi yang luhur.
223	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah penuntun bagi tiap Observer untuk mencari kebenaran dalam kehidupan dan alam semesta yang misterius.
224	Bahwa pencarian sains dan ilmu pengetahuan adalah perjalanan panjang dan nyaris tanpa ujung terhadap kebenaran hakiki yang paling fundamental dan paling bisa diterima.
225	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan pasti bakal selalu berkembang, bahkan meski semua Observer berusaha untuk menghentikannya, karena sains dan ilmu pengetahuan juga terikat oleh entropi
226	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah berkutat pada bagaimana mengumpulkan informasi, mengolah, memproses, mengembangkan, sampai bagaimana menggunakan informasi dan data untuk kebermanfaatan bersama.
227	Bahwa menelusuri teka-teki dalam sains dan ilmu pengetahuan adalah sama menyenangkannya dengan memecahkan misteri paling sulit di semesta.

228	Bahwa keindahan dalam sains dan ilmu pengetahuan terletak pada penjelasan dan keberhasilan kita menemukan jawaban dan kejelasan di sana.
229	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan tak mesti objektif, tapi harus sesuai dengan arus entropi yang menciptakan kebermanfaatan dan potensi untuk kebaikan bersama dalam menciptakan keteraturan.
230	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan harus disampaikan apa adanya, tidak boleh dilebih-lebihkan melalui kebohongan, pembelokan, sampai kepada penyerangan secara personal.
231	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan selalu memperbaiki dan mengembangkan diri mereka sendiri, tidak pernah merasa cukup akan semua informasi dan pengetahuan yang sudah ditelusuri.
232	Bahwa sains berkutat pada eksperimen dan data yang sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan atau realitas sesungguhnya, sementara ilmu pengetahuan adalah semua informasi dan data yang tersebar di alam semesta dan bisa kita cari tahu penjelasannya, bahkan meskipun informasi tersebut tidak nyata, tidak benar, dan tidak sesuai dengan realitas atau fakta yang terjadi di lapangan.
233	Bahwa perkembangan sains dan ilmu pengetahuan selalu searah, yakni maju dan berkembang menjadi lebih kompleks dan mutakhir.
234	Bahwa riwayat sains dan ilmu pengetahuan terlahir dari para Observer yang hidup dengan rasa penasaran dan berusaha memuaskan dahaga penasaran itu dengan berhipotesis, eksperimen atau berpikir mendalam, lalu mencapai kesimpulan.
235	Bahwa para penemu dalam sains dan ilmu pengetahuan adalah pihak-pihak yang lebih dulu mendapatkan penjelasan terkait sesuatu atas pertanyaan yang selalu hadir di dalam pikiran, dan mereka adalah perintis dan pionir awal terhadap kebenaran, itulah sebabnya kenapa mereka selalu diistimewakan.
236	Bahwa kesenangan dan kebahagiaan dalam menelusuri sains dan ilmu pengetahuan hanya bisa dirasakan oleh pihak atau Observer yang berkomitmen untuk mendedikasikan diri mereka dalam mengembangkan dan memecahkan misteri sains dan ilmu pengetahuan.
237	Bahwa Observer berilmu dan Observer berpengetahuan pasti akan ditinggikan derajat dan status mereka secara langsung bahkan sekalipun mereka tidak memintanya, sebab kalangan berilmu banyak yang bisa memberikan solusi dan mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
238	Bahwa tak ada yang bisa dan takkan pernah ada yang bisa menghalangi siapapun dalam upaya mereka mencari ilmu, pengetahuan, dan kebenaran dalam sains bahkan sekalipun mereka diisolasi dan diblokir dari semua akses terhadap cara mendapatkan ilmu itu sendiri, sebab ilmu terlahir dari proses

	berpikir dan merenung, dan segala sesuatu bisa menjadi ilmu dan pengetahuan selama mereka teliti mengamatinya.
239	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan takkan pernah bisa hilang dan lenyap, sekalipun buku-buku dibakar, akses pengetahuan diblokir, hukum melarang siapapun untuk menulis, bahkan sampai dilarang berpikir karena dianggap merusak rezim atau kepentingan tertentu, larangan itu akan berbalik menyerang dan menghancurkan si pelarang itu sendiri dan hanya akan membuat sains dan ilmu pengetahuan semakin meningkat pesat, sama seperti yang terjdi dalam pembatasan dan pengisolasian sistem dengan tujuan menentang entropi.
240	Bahwa dunia yang lebih adil, harmonis, teratur, dan damai bisa diciptakan jika para Observer di dalamnya mampu untuk mengembangkan dan memanfaatkan berbagai potensi dan kegunaan yang ada dalam sains dan ilmu pengetahuan.
241	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan tidak terikat oleh dogma, doktrin, ideologi, keyakinan, agama, budaya, tradisi, sampai kepentingan politik apapun dan semua kehendak itu adalah bebas sebebas-bebasnya tanpa ikatan apapun.
242	Bahwa dogma, doktrin, ideologi, keyakinan, agama, budaya, tradisi, sampai kepentingan politik adalah bagian atau pecahan dari ilmu pengetahuan, bukan sebaliknya.
243	Bahwa melarang pihak atau Observer lain untuk belajar dan mencari ilmu adalah sama keji dan kejamnya dengan melarang Observer lain untuk makan ketika sangat kelaparan dan minum ketika sangat kehausan.
244	Bahwa kebanggaan terbesar bagi kaum berilmu dan berpikir adalah bisa mati di bawah naungan ilmu pengetahuan, atas kebenaran yang selalu mereka pertahankan dan perjuangkan meskipun seluruh dunia pada masa mereka menentangnya.
245	Bahwa jawaban terhadap misteri sains dan ilmu pengetahuan pasti juga akan mengalami perubahan dan perkembangan, baik penjelasan, ide, maupun perluasannya, tidak semata-mata stagnan dan tetap begitu-begitu saja.
246	Bahwa fondasi dari sains dan ilmu pengetahuan bukan hanya pada logika, rasio, dan berpikir kritis saja, tapi juga melibatkan pemikiran, imajinasi, visualisasi, dan abstraksi yang bagi beberapa pihak pada awalnya sangat liar dan susah dimengerti.
247	Bahwa kalangan, pihak, atau Observer yang rela mati untuk sains dan ilmu pengetahuan adalah sama mulianya dengan mereka yang mati untuk altruisme dan kebaikan, sebab keduanya sejalan pada kebenaran paling fundamental di alam semesta.
248	Bahwa cakupan sains dan ilmu pengetahuan melibatkan apapun yang terkait dengan informasi, data, dan penjelasan, yang mengubah arah dan formasi partikel kuantum dalam informasi

	kuantum agar ia bergerak sesuai dengan sains dan ilmu pengetahuan yang sudah kita arahkan.
249	Bahwa yang terpenting dalam mencari ilmu pengetahuan dan mendalami kebenaran sains adalah menikmati setiap proses memasukkan informasi yang kita dapatkan dan mengolahnya, bukan semata-mata terkait pada hasil dan kesimpulan yang diterima, bahkan sekalipun hasil dan kesimpulan yang didapatkan nantinya salah, keliru, dan tidak sesuai hipotesis, pencarian terhadap ilmu tetap diakui dan diapresiasi.
250	Bahwa perkembangan sains dan ilmu pengetahuan tidak boleh tertutup dan terbatas pada satu wilayah atau satu zona tempat paling diizinkan untuk mendapatkan ilmu saja, tetapi mesti disebarluaskan dan dibuat pemerataan agar setiap pihak bisa merasakan kesenangan terhadap mencari ilmu dan pengetahuan tanpa larangan dan batasan.
251	Bahwa kebebasan tertinggi suatu Observer terjadi mereka mempunya pengetahuan dan ilmu yang sangat jelas sampai-sampai entropi informasi atau ketidaktahuan mereka dianggap nol, dan pengetahuan mereka atas sebuah jawaban dan penjelasan sudah sempurna.
252	Bahwa pengorbanan tertinggi bagi Observer manapun yang mendedikasikan dirinya dalam sains dan ilmu pengetahuan adalah siap mati untuk meneguhkan kebenaran dan jawaban penjelasan versi mereka tatkala hal itu bertentangan dengan keyakinan banyak pihak pada zamannya, sehingga si Observer dianggap sesat dan dihukum mati, tetapi pada akhirnya kebenaran itulah yang di masa depan diterima semua pihak tatkala zaman semakin berkembang.
253	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan bisa dijelaskan dalam bahasa yang sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh semua pihak, bukan eksklusif milik kalangan tertentu atau wilayah tertentu yang membatasi penyebaran ilmu dan pengetahuan berdasarkan kebakuan dan struktur bahasa tertentu.
254	Bahwa menghindari bias dalam sains dan ilmu pengetahuan adalah bukan dengan membakukan bahasa atau memperumit kaidah keilmuan yang penuh referensinya tetapi kosong makna dan susah dimengerti, melainkan menghindari bias adalah ilmu dan pengetahuan bisa dijangkau oleh semua pihak dan mereka bisa paham ilmu yang dijelaskan sekalipun mereka susah dan tak mau belajar.
255	Bahwa harmoni dalam sains dan ilmu pengetahuan terletak pada keteraturan dan fleksibilitas penjelasan yang selalu berkembang dan meluas di dalamnya, tidak sempit dalam satu aturan maupun kebakuan tertentu.
256	Bahwa sains yang hidup adalah sains yang menyenangkan dan mudah dimengerti bagi semua kalangan, dan ilmu pengetahuan yang hidup adalah ilmu pengetahuan yang bisa dijangkau semua

	kalangan tanpa ada pembatasan akses maupun syarat untuk mendapatkannya.
257	Bahwa tidak ada kualifikasi, syarat, maupun ketentuan yang mesti diterapkan bagi suatu Observer yang ingin belajar suatu ilmu di dalamnya, Observer yang dalam masyarakat dianggap paling bodoh pun tetap diperkenankan untuk belajar ilmu paling sulit jika ia mau, bahwa kebebasan mencari imu hadir dalam diri setiap Observer.
258	Bahwa seni adalah ekspresi atau perwujudan dari keindahan sains dan ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk pola-pola yang teratur dan menawan, rupa yang indah, dan skenario apapun yang tersusun rapih dan penuh dengan keteraturan.
259	Bahwa musik adalah perwujudan dari keindahan dan lantunan sains beserta ilmu pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk nada-nada yang harmoni, dapat dipahami, teratur, dan penuh dengan ekspresi yang tertuang dalam getaran suara dan gelombang nada yang saling berinterferensi positif.
260	Bahwa kebutuhan paling mendasar dan paling fundamental bagi setiap Observer adalah kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan mencari ilmu, baik informasi dalam bentuk informasi kuantum yang mempengaruhi DNA dan RNA maupun informasi dalam bentuk penjelasan dan kata-kata.
261	Bahwa kewibawaan suatu Observer dapat terlihat dari pengorbanan dan keteguhannya dalam bergerak di jalan altruisme dan ilmu pengetahuan yang dipakai untuk kebermanfaatan seluruh makhluk hidup agar saling menyayangi.
262	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah sebuah perkembangan dan perjalanan tanpa akhir.
263	Bahwa mustahil untuk menghapus dan menghancurkan informasi terkecil di alam semesta sebab dalam ranah kuantum informasi hanya bisa dialihkan ke subruang yang lebih kecil dan sesungguhnya tak pernah hilang dan tak pernah tersembunyi, yang semuanya terjelaskan dalam *no-hiding theorem*.
264	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan harus dilestarikan, dijaga, dikembangkan, dan diperluas secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dari ilmuwan ke ilmuwan lain, dari cendekiawan ke cendekiawan lain.
265	Bahwa teknologi adalah upaya untuk memudahkan pengembangan sains dan ilmu pengetahuan dengan memanfaatkan alat-alat bantu dan perlengkapan melalui jalan yang lebih terang dan jelas.
266	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan bisa dapat dicetuskan, dikemukakan, dan diajukan oleh siapapun tanpa terkecuali selama sains dan ilmu pengetahuan itu sesuai kebenaran ilmiah, realitas di lapangan, dan fakta yang hadir di alam semesta.
267	Bahwa cabang-cabang sains dan ilmu pengetahuan adalah tak terbatas, tetapi pengelompokannya sendiri bisa kita batasi agar tak

	menyulitkan diri saat belajar, dan untuk Observer yang ingin mendapatkan pengetahuan baru kita hanya mesti mengombinasikan sebanyak mungkin pengetahuan ke dalam penjelasan yang baru dan lebih mutakhir.
268	Bahwa alam semesta adalah pesan-pesan Tuhan kepada setiap makhluk hidup dan Observer yang dihadirkan dalam bentuk data dan informasi, baik informasi *microstate* atau informasi kuantum maupun informasi *macrostate* atau informasi umum.
269	Bahwa kesinambungan sains dan ilmu pengetahuan didapatkan dengan mendekonstruksi kembali semua pengetahuan yang ditemukan lalu disusun ulang dan dikombinasikan menjadi sesuatu yang baru dan lebih segar.
270	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan bisa bersifat diskret atau terpisah-pisah maupun kontinu atau berkelanjutan, tergantung pada bagaimana memanfaatkan dan mempergunakan semua ilmu yang sudah kita miliki.
271	Bahwa satu informasi baru yang ditemukan atau berhasil diciptakan pasti selalu multi-dimensi dan bisa dimaknakan dalam beragam tafsir, tetapi semua pemaknaan ini bergantung pada realitas dan fakta di lapangan maupun di alam semesta.
272	Bahwa wilayah sains dan ilmu pengetahuan pasti bisa hadir di manapun dan dalam kondisi apapun, tetapi perkembangan dan penguatan sains beserta ilmu pengetahuan paling cepat dan paling signifikan adalah berada di lokasi-lokasi akademik, laboratorium, sekolah, institusi, lembaga, seminar, dan studi di lapangan.
273	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan dipergunakan sebaik-baiknya untuk perkembangan teknologi, dan perkembangan teknologi pun mestilah dipergunakan sebaik-baiknya untuk perkembangan sains dan ilmu pengetahuan.
274	Bahwa esensi dalam informasi terletak pada keindahan pola-pola dan interaksi yang terjadi dari berbagai informasi yang saling terhubung dan menyatukan, sehingga memudahkan kita untuk mendapatkan pencerahan dan wawasan baru, maupun untuk memulai perubahan.
275	Bahwa informasi-informasi paling mikro lah yang menciptakan berbagai Observer dan makhluk hidup, bahwasanya kehidupan yang kita kenal dapat terbentuk dari partikel mati selama informasi yang terkandung di dalamnya berusaha untuk mengorganisir dan merapikan dirinya sendiri dalam menentang kehancuran melawan entropi dan reaksi perubahan secara mandiri.
276	Bahwa mutasi atau perubahan dalam informasi dari sains dan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah tetap dan benar bukan berarti pengetahuan yang lama menjadi salah dan pantas dibuang, hanya saja informasi di dalamnya tetap terpelihara, dan hanya mengalami perubahan menjadi lebih mendekati kebenaran dan realitas di alam semesta.

277	Bahwa komunikasi adalah cara penyampaian informasi yang unik dan berbeda-beda pada setiap Observer, dan kejelasan dalam komunikasi ini tergantung pada pemahaman dan wawasan dari para Observer sendiri.
278	Bahwa ketergantungan suatu Observer terhadap informasi berarti Observer tersebut sedang berusaha memperbaiki kehidupan dan berjuang untuk keteraturan, dan tidak ada satu Observer lain pun yang boleh melepaskan ketergantungan ini.
279	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah sumber paling kredibel untuk mendapatkan informasi soal realitas dan fakta di lapangan maupun apa yang hadir pada alam semesta.
280	Bahwa penyampaian sains dan ilmu pengetahuan terbaik melalui komunikasi adalah dengan cerita-cerita, narasi, penjelasan, dan susunan bahasa yang sangat mudah dimengerti oleh sebanyak mungkin kalangan.
281	Bahwa semakin banyak kalangan yang bisa mengerti informasi dan pesan yang disampaikan tersebut berarti semakin efektif dan semakin baik penyebaran informasi terjadi dan penambahan wawasan maupun pemahaman para Observer di dalamnya.
282	Bahwa semua informasi dan ilmu pengetahuan pada dasarnya bisa dipahami, yang membedakan hanyalah tingkat kompleksitas, kerumitan, susunan bahasa yang susah diurai, serta keterjangkauan cabang ilmu terhadap khalayak banyak, tetapi semua itu dapat dipermudah melalui dekonstruksi dan penyederhanaan penjelasan atau kata-kata agar lebih sesaui dengan keseharian.
283	Bahwa bentuk penyampaian sains dan ilmu pengetahuan adalah melalui komunikasi dan pesan yang terstruktur, mudah dipahami, jelas, dan amat minim noise atau gangguan penyampaian di dalamnya.
284	Bahwa penafsiran dan pemaknaan sains dan ilmu pengetahuan adalah bebas dan fleksibel, siapapun bisa menafsirkan sains dan ilmu pengetahuan berdasarkan pemikiran dan pemahaman mereka sendiri, asalkan masih sejalan dengan kebenaran dan realitas di lapangan maupun di alam semesta.
285	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan akan selalu terbuka untuk diperbaharui, diperbaiki, dikembangkan, dan disempurnakan agar semakin sesuai dan seiring dengan kebenaran dan fakta yang sesungguhnya.
286	Bahwa bias dalam sains dan ilmu pengetahuan pasti ada dan hadir di dalamnya, yang membedakan hanyalah seberapa dalam bias dan seberapa jauh penyimpangan yang terjadi dari penyampaian sains dan ilmu pengetahuan ini untuk kepentingan tertentu sehingga kebenaran dan realitas pun dibelokkan dan dipatahkan agar sesuai dengan keinginan dan kepentingan tertentu.

287	Bahwa *fallacy* atau penyimpangan dan kekeliruan dalam berargumen tidak serta-merta membuat suatu pernyataan atau informasi menjadi salah, tetapi ia menjadi semakin jauh terhadap kebenaran dan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan karena disesuaikan dengan kehendak emosi dan arah kalimat mereka sendiri.
288	Bahwa kehati-hatian dalam memahami informasi diperlukan untuk meningkatkan kebijaksanaan, wawasan, dan pemahaman terhadap sesuatu, termasuk mengubah pola pikir dan keyakinan yang selama ini sudah dipegang teguh.
289	Bahwa kemalasan untuk belajar dan mencari ilmu adalah sama buruknya dengan perilaku menyayat dan melukai diri sendiri, rasa sakit atas ketidaktahuan dan kebodohan jauh lebih perih daripada luka terbuka.
290	Bahwa apa yang menentukan masa depan kita adalah bagaimana cara kita mendapatkan dan mempergunakan informasi yang sudah kita miliki untuk mengembangkan dan mengarahkan kita pada keberhasilan dan efektivitas sebuah keputusan.
291	Bahwa pertimbangan yang matang bukan dilandaskan pada banyaknya atau luasnya pengetahuan, melainkan kedalaman informasi dan banyaknya pengalaman melalui berbagai ujicoba dan kesalahan atau *trial and error* yang membuat sebuah keputusan selalu dipikirkan dengan hati-hati.
292	Bahwa logika adalah jalan menuju pemikiran sistematis dan terstruktur rapih penuh dengan pola dan keindahan.
293	Bahwa keberhasilan suatu Observer dalam sains dan ilmu pengetahuan bukanlah ketika mereka menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak pernah ada atau belum pernah terpikirkan, tetapi bagaimana cara Observer tersebut memakai dan mempergunakan sains dan ilmu pengetahuan untuk mengatasi berbagai masalah dan mengambil keputusan dalam hidup mereka.
294	Bahwa data adalah informasi, dan informasi menjadi berguna ketika dia punya makna dan penjelasan serta bisa ditafsirkan pesan-pesannya, sehingga data tanpa makna adalah informasi yang sia-sia dan nirguna atau belum nampak kegunaannya.
295	Bahwa informasi dan data bisa dihadirkan baik dalam bentuk analog maupun digital, tetapi dalam bit informasi dan kubit data segala bentuk informasi dalam bentuk digital jauh lebih fleksibel dan leluasa untuk kepraktisan.
296	Bahwa banyaknya miskonsepsi dan kesalahpahaman terjadi karena ketidakjelasan bahasa dan penafsiran ataupun pemaknaan yang berbeda-beda bagi setiap Observer, untuk mengatasinya dibutuhkan penjelasan dan pemaknaan yang lebih sederhana dan mudah dimengerti bagi banyak kalangan.
297	Bahwa jika masih terdapat banyak miskonsepsi atau kesalahpahaman dalam penyaduran bahasa dan kata-kata,

	ilmuwan dan cendekiawan diperkenankan memakai matematika dan formulasi atau postulat untuk memperkokoh dan meneguhkan penjelasan mereka.
298	Bahwa semakin detail, teliti, dan presisi sebuah informasi, data, dan pengetahuan, semakin minimal pula kesalahpahaman dan salah tafsir dan salah makna yang dialami para Observer ketika mereka sedang belajar dan memperdalam ilmu.
299	Bahwa ketelitian dan kedetailan informasi didapatkan melalui penggabungan antara kedalaman pengetahuan dengan keluasan pengetahuan lainnya yang dikombinasikan dalam sebuah pemahaman yang spektakuler dan mengagumkan.
300	Bahwa semakin jernih ilmu pengetahuan maka semakin ia bisa diterima semua kalangan tanpa ada kepentingan maupun pembelokan di dalamnya, bahwasanya penyatuan semua sains dan ilmu pengetahuan bisa terjadi jika seluruh Observer mau bekerja sama dan saling berbagi ilmu dan pengetahuan tanpa ada yang merahasiakan, menyembunyikan, ataupun memotong-motongnya demi kepentingan atau kebenaran tertentu yang bersifat sepotong-potong atau tanpa arah.
301	Bahwa seiring waktu berjalan dan seirama dengan alur menuju masa depan, setiap makhluk hidup dan Observer semakin mendekati kebenaran sejati dan semakin mengerti jalan pikiran Tuhan sebagai Sang Pencipta.
302	Bahwa matematika adalah wujud bahasa alam yang disadurkan dalam formulasi, persamaan, harmoni, dan integritas suatu penjelasan informasi atas kebenaran dan fakta yang terjadi melalui variabel-variabel, angka-angka, dan geometri-geometri yang terstruktur dan unik.
303	Bahwa dalam diskusi ilmiah, kejelasan definisi maupun pengertian dari apa yang diperbincangkan dapat menuntun kesepahaman dan kesepakatan yang adil dan bisa diterima semua yang hadir di dalam forum.
304	Bahwa informasi dan data juga bisa disampaikan dalam bentuk musik dan segala harmoni yang indah dan saling beresonansi, sebab nada-nada adalah informasi dan data yang teratur dan berpola sehingga telinga kita senang mendengar lantunannya.
305	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan dapat dipakai untuk menuntun setiap Observer agar mereka punya arah ketika mereka tersesat dalam ketidaktahuan dan kebodohan.
306	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan tidak boleh disetir dan dipelintir untuk kepentingan tertentu yang dalam tindakan dan kenyataan sendiri sesungguhnya malah bersifat merusak dan meningkatkan kekacauan, mereka yang mengatasnamakan kebaikan dan ilmu pengetahuan untuk membelokkan kebenaran dan realitas adalah Observer gelap yang ternyata sedang membuat penderitaan lebih intens terjadi terhadap banyak Observer tanpa

	para Observer yang menderita ini mendapatkan sesuatu yang berarti sebagai balasannya.
307	Bahwa informasi khusus yang jauh lebih spesifik dan detail adalah lebih diperlukan dan sangat penting dalam kejelasan informasi daripada informasi yang bersifat umum dan samar-samar, bahwasanya pengetahuan dan data yang kian multitafsir dan kian tersamar dapat menimbulkan kesalahpahaman, kerumitan, dan ketidakakuratan cara berpikir yang semakin besar.
308	Bahwa setiap sains dan ilmu pengetahuan mempunyai peta atau arah tuntunan yang mengarahkan suatu Observer pada kebenaran beserta penjelasan akurat dan presisi atas sesuatu.
309	Bahwa jurnal ilmiah tidak memerlukan kebakuan dan kompleksitas bahasa yang rumit dan susah dimengerti, jurnal ilmiah yang semakin menarik adalah jurnal ilmiah yang semakin memudahkan suatu Observer yang ingin mencari ilmu untuk bisa dengan mudah dan ringan pikiran memahami penjelasan mereka di dalam jurnal meskipun para Observer ini awam dan tidak begitu paham dengan cabang ilmu terkait, dan meskipun jurnal ilmiah ini mempunyai banyak bias di dalamnya, selama bahasa yang disampaikan mudah dimengerti dan gaya penyaduran ilmu demikian menarik maka semua bias bisa dimaklumi dan dilumrahkan.
310	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan bukanlah untuk kalangan elit dan hanya bisa berpikir berat saja, bukan pula untuk segelintir pihak dengan kemudahan akses tertentu, tetapi ditujukan untuk semua kalangan, untuk semua pihak, untuk semua makhluk, untuk semua Observer, tanpa terkecuali.
311	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah cara alam semesta berbicara kepada kita melalui informasi dan data yang bisa diterima di dalam pikiran kita.
312	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah pedang dan tombak bagi para kesatria ilmu untuk melawan kehancuran dan entropi yang semakin meningkat, untuk efektivitas terhadap perubahan dan konsistensi terhadap perkembangan.
313	Bahwa para kesatria ilmu adalah para pejuang pencari kebenaran yang tanpa lelah mencari jawaban atas berbagai pertanyaan paling fundamental soal alasan diciptakan dan diteguhkannya alam semesta ini.
314	Bahwa para kesatria ilmu adalah para Observer tangguh yang tak mengenal lelah dan jenuh untuk belajar sebab mereka adalah pembimbing dan penuntun sejati terhadap kebenaran dan realitas yang tersembunyi di balik tabir misteri alam semesta.
315	Bahwa entropi bisa dikendalikan dengan sains dan ilmu pengetahuan yang semua sumber dan pemahamannya didapatkan dari para kesatria ilmu yang berjuang mencari kebenaran dan jawaban atas pertanyaan yang menggelayuti pikiran mereka.

316	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan dipakai untuk melawan entropi dengan menyusun kembali apa yang sebelumnya sudah berantakan, menata ulang apa yang sebelumnya berserakan, dan menyadur lagi apa yang sebelumnya tercerai-berai.
317	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan diabadikan melalui tulisan-tulisan dan buku-buku yang diwariskan dari generasi ke generasi tentang hasil pemikiran kita atas kebenaran, melalui kata-kata dan jalinan kalimat yang memukau dan menggugah hati beserta emosi dengan ketajaman dan ketepatan.
318	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah penerang dan penuntun dari kegelapan bersama dengan altruisme dan kebaikan yang berjuang menghadapi kehancuran dan kekacauan yang semakin menjadi-jadi, dan Tuhanlah yang membimbing semua umat untuk lepas dari kegelapan melalui sains dan ilmu pengetahuan serta altruisme dan kebaikan melalui petunjuk-petunjuk kepada Observer yang dikehendaki-Nya.
319	Bahwa penemuan hukum-hukum baru dalam berbagai cabang ilmu adalah ketentuan dan aturan yang mau tidak mau dan suka tidak suka kita mesti menaati dan menurutinya tanpa bisa lepas darinya, bahwasanya kehadiran hukum-hukum ini bukan bersifat mengekang ataupun membatasi, tetapi menuntun, mengarahkan, dan menjadikannya berkembang.
320	Bahwa hukum konservasi informasi di alam semesta adalah bukti paling tak terbantahkan bahwa sains dan ilmu pengetahuan akan selalu ada dan takkan pernah bisa musnah sekalipun ada yang berusaha mati-matian menghancurkan dan memusnahkannya.
321	Bahwa hukum konservasi informasi adalah jejak abadi yang dihadiahkan alam semesta untuk kita semua pada pihak-pihak dan para Observer yang terus berjuang untuk meneguhkan sains dan ilmu pengetahuan, sama seperti kata-kata yang meskipun terhapus, tetapi maknanya tetap ada di dalam pikiran setiap Observer, dan sama seperti api yang meskipun sudah padam, tetapi kehangatannya masih menyebar di udara, dan sama seperti biji ilmu yang jatuh ke tanah, meskipun hancur dan terkubur, tapi akan menumbuhkan kembali tanaman pengetahuan dan wawasan yang kian berkembang dan mendalam.
322	Bahwa meskipun segala sesuatunya akan hancur, gagal, dan berantakan melalui kemenangan entropi, tetapi informasi dari perjuangan dan perlawanan para pencari ilmu dan pengetahuan tetap akan abadi dan dikenang oleh alam semesta dan oleh Tuhan melalui konservasi informasi yang mutlak dan tak terbantahkan.
323	Bahwa benteng pengetahuan para kesatria ilmu hadir pada semua wawasan dan pengetahuan yang berhasil dipelajari dan didapatkannya untuk akhirnya dipakai dan dipergunakan melawan kehancuran, inilah puncak sejati dari kemenangan.
324	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat di zaman sekarang adalah mimpi dan harapan terbesar para ilmuwan

	dan cendekiawan di masa lalu sebagai pejuang dan kesatria ilmu yang tanpa kenal lelah dan menderita terus berupaya mencari kebenaran dan jawaban atas misteri dan kekacauan yang menyelimuti alam semesta, adalah tugas kita untuk mempertahankan sekaligus mengembangkannya.
325	Bahwa para Observer yang enggan menuntut ilmu dan belajar pasti akan tenggelam dalam kebodohan dan ketidaktahuan, dan merekalah seburuk-buruk perusak dan pengacau yang hadir di alam semesta, sosok yang membawa segala sesuatu lebih cepat menuju kehancuran total.
326	Bahwa para Observer yang enggan menuntut ilmu dan belajar bukan hanya tidak berpengetahuan ataupun tidak ter, tetapi juga lebih egois dan hanya memikirkan diri sendiri sebagai prioritas dan hanya ingin didahulukan.
327	Bahwa estafet sains dan ilmu pengetahuan dari para Observer di masa lalu ditujukan untuk siapa saja dan untuk semua kalangan yang ingin belajar dan mencari ilmu.
328	Bahwa ujian sesungguhnya dari para pejuang ilmu dan pencari harapan atas sains dan ilmu pengetahuan adalah ketika mereka sadar dan tahu bahwa segala sesuatu yang mereka pelajari dan perjuangkan dalam mencari ilmu adalah sia-sia karena entropi pasti akan selalu menang di akhir, tetapi mereka tetap berjuang dan berusaha, di sanalah letak keteguhan dan kemuliaan sejati para pejuang dan kesatria ilmu.
329	Bahwa literasi diperlukan untuk pengembangan keterampilan Observer dalam memahami ilmu yang disampaikan melalui tulisan dan bacaan, karena di sanalah sumber-sumber ilmu paling banyak berasal selain daripada pengamatan terhadap alam semesta itu sendiri melalui visual dan suara kata-kata.
330	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah nyala harapan yang takkan pernah padam, sekalipun entropi menang di akhir waktu dan zaman, perjuangan kita pasti tetap akan diapresiasi dan diakui oleh Tuhan, seiring dengan perjuangan bersama alam semesta mencapai kepastian dan keteraturan walau hanya bersifat fana dan sementara.
331	Bahwa para pencipta dan penggagas masa depan pasti memakai sains dan ilmu pengetahuan untuk mengembangkan dan memastikan prediksi maupun rencana mereka sesuai dan bisa benar-benar terjadi atau diwujudkan, bahwasanya para pemimpi mewujudkan mimpi dan keinginan mereka melalui sains dan ilmu pengetahuan sebagai fondasinya.
332	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan itu kekal di mata Tuhan bersama dengan altruisme dan kebaikan, merupakan dua arah yang membentuk harmoni terhadap masa depan.
333	Bahwa sains dan ilmu pengetahuan adalah penerang dan cahaya bagi kalangan dan Observer yang berpikir, bersama dengan

	altruisme dan kebaikan yang menuntun mereka pada kebenaran sejati dan paling fundamental dari alam semesta.
334	Bahwa hukum dan keadilan bagi para Observer mesti ditegakkan bahkan meskipun semua kalangan ingin meruntuhkannya atau kita berusaha dibuat pasrah dan tunduk terhadap ketidakadilan oleh kalangan yang lebih berkuasa dan lebih otoriter.
335	Bahwa hukum dan keadilan bersifat universal, disesuaikan dengan kebenaran dan fakta berdasarkan interaksi antar-Observer apakah mereka merusak atau menyelamatkan.
336	Bahwa hukum dan keadilan adalah sesuatu yang dinamis, fleksibel, dan mengikuti perkembangan zaman, tidak terus-terusan berkutat pada kebakuan, statis, konservatisme, tradisi, maupun keyakinan tertentu yang malah menciptakan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.
337	Bahwa hukum dan keadilan adalah harmoni yang berusaha memilah dan membuang mana nada dan suara yang sumbang atau rusak, dan mana jalinan dari lantunan nada dan suara yang elok dan bermanfaat, bisa diterima sebanyak mungkin kalangan.
338	Bahwa hukum dan keadilan tidak tunduk pada rezim maupun kekuasaan manapun yang fana dan sementara, pemaksaan ketundukan hukum dan keadilan kepada para rezim hanya akan berbalik dan berakhir pada keruntuhan rezim itu sendiri.
339	Bahwa hukum dan keadilan juga merupakan bentuk dinamika dan fleksibilitas dari hukum kedua termodinamika, bahwasanya ketentuan hukum yang adil dan bermanfaat disesuaikan dengan rendahnya entropi dan banyaknya kepastian yang dimilikinya atas berbagai kasus dan fenomena yang terjadi.
340	Bahwa hukum dan keadilan akan mengizinkan setiap Observer untuk mendapatkan balasan, apresiasi, dan respons yang setimpal atau sebanding dengan perbuatan dan tindakan mereka.
341	Bahwa hukum dan keadilan dipertimbangkan sebagai upaya setiap Observer dalam menjalin harmoni tetapi malah dirusak oleh pihak-pihak yang terlalu buta nada dan ingin mendominasi suara sendirian, sehingga menyebabkan harmoni di konser alam semesta menjadi sumbang dan berantakan, penuh dengan ketidakadilan.
342	Bahwa hukum dan keadilan selalu bersifat naik dan turun, kadang bisa sangat adil, kadang bisa kurang adil, tergantung pada bagaimana keluasan informasi dan wawasan dari Observer dalam memandang sebuah kasus dan fenomena jika ditinjau dari ranah hukum dan pengadilan.
343	Bahwa hukum dan keadilan bukanlah eksklusif milik sekelompok atau segelintir kalangan yang berkuasa dan mendominasi di atas hukum maupun hanya memperoleh keadilan yang lebih mumpuni untuk mereka, tetapi untuk semua Observer, terutama untuk kalangan-kalangan yang berbudi mulia dan berwawasan luas.

344	Bahwa hukum dan keadilan adalah upaya untuk pemecahan misteri-misteri dan keanehan atas ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi di dunia maupun di alam semesta, bahwasanya dengan pertimbangan ilmu pengetahuan, hukum dapat ditegakkan untuk menimbang dan meresonansikan ulang apa yang sebelumnya sudah dirusak.
345	Bahwa hukum dan keadilan tak pernah benar-benar disepakati kepastiannya dalam undang-undang, ketetapan, maupun keputusan tertentu dari pihak yang berwenang, tetapi selalu luwes dan fleksible, terbuka terhadap perubahan yang lebih adil dan bermakna.
346	Bahwa hukum dan keadilan adalah terkait dengan kebenaran, kejujuran, dan kelurusan tindakan setiap Observer dalam menjalani hidup dan perjuangan mereka untuk menahan kehancuran, agar mereka tidak menjadi beringas dan tak terkendali.
347	Bahwa hukum dan keadilan adalah perpanjangan tangan Tuhan untuk mengikat persatuan dan mempererat persaudaraan melalui pertimbangan-pertimbangan dan berbagai landasan untuk balasan, hukuman, insentif, dan pengadilan.
348	Bahwa hukum dan keadilan mengikuti aturan dan kaidah dalam mekanika kuantum, yakni bersifat probabilitas dan tidak tetap, bukan berupa kepastian maupun kebakuan yang kaku tapi mudah patah.
349	Bahwa hukum dan keadilan adalah bukti bahwa kuasa Tuhan benar-benar bisa diwujudkan dan terjadi pada pihak-pihak yang terdiskriminasi, menjadi korban, terus ditekan, dan tersingkir di dalam kehidupan agar kembali mempunyai harapan dan keinginan serta kembali berjuang dengan tulus dan teguh.
350	Bahwa hukum dan keadilan pasti bisa tumpang tindih dan melebihi batas tertentu atau malah kurang dari yang seharusnya, menciptakan jenis ketidakadilan baru, akan tetapi selama waktu terus berjalan, selama itu pula perubahan masih dapat diciptakan dan kebenaran bisa terus dikemukakan tanpa henti sampai akhirnya menjadi sebuah bukti tak terbantahkan.
351	Bahwa mekanisme hukum dilaksanakan atas dasar kebenaran dan perlakuan bersama tindakan para Observer atas upaya mereka untuk melawan kehancuran dalam diri mereka sendiri dan pihak lain, apakah perlawanan ini justru malah merusak lebih banyak Observer ataukah justru mereka lebih banyak mengalah, berkorban, dan bersabar sehingga Observer lain mengapresiasi keputusan dan tindakan mereka.
352	Bahwa kehadiran hukum dan pengadilan bagi alam semesta ditujukan untuk meredukasi atau mengurangi peningkatan entropi total atau secara keseluruhan, apakah dengan ini keteraturan masih bisa tetap dipertahankan dan perbaikan masih bisa dilakukan oleh para pengacau dan perusak ini.

353	Bahwa hukum dan keadilan pasti melibatkan banyak sekali variabel untuk bisa mempertimbangkannya, dan kehadiran satu variabel saja dapat mengubah seluruh skenario dan jalannya hukum terhadap status suatu Observer yang dianggap bersalah, maka dari itu pengadilan dan sidang hanya menentukan status ini berdasarkan arah, kecenderungan, atau kecondongan semata, bukan kepastian ataupun ketetapan.
354	Bahwa hukum bersifat sangat transparan dan boleh diikuti siapa saja, dari kalangan paling awam dan terisolir sampai ahli hukum terbaik.
355	Bahwa dalam sebuah persidangan, hukum dan pengadilan tidak diperbolehkan untuk melarang siapapun untuk ikut hadir dan menyaksikan jalannya persidangan, kecuali jika ruang sidang sudah penuh sesak, maka jalannya sidang akan disiarkan oleh media-media terkait yang meliputnya.
356	Bahwa perubahan dalam hukum, undang-undang, keputusan, maupun ketetapan harus diperkenankan diketahui oleh seluruh publik dan dapat disaksikan berbagai isi dan pasalnya oleh khalayak banyak, satu perubahan dalam hukum dapat mengubah seluruh status dan jalannya hukum untuk selamanya, maka dari itu transparansi dan kejernihan penjelasan diperlukan untuk mengwasinya.
357	Bahwa jika ada perubahan dalam hukum ini baru diketahui dan baru diperkenalkan kepada publik atau setidaknya baru setelah ada satu Observer yang dianggap bersalah dengan semena-mena dimasukkan berdasarkan hukum baru dalam perubahan hukum tersebut, maka semua proses hukum dengan timpang dan sewenang-wenang, tidak mempunyai transparansi, dan hanya dipakai untuk menekan kalangan awam dan tak tahu-menahu soal hukum demi memuluskan kepentingan mereka.
358	Bahwa perubahan dalam hukum, undang-undang, keputusan, maupun ketetapan yang menimbulkan konflik, kontra, dan perseteruan akan dibekukan dan ditangguhkan untuk sementara untuk diperbaiki dan disempurnakan lagi, kecuali jika konflik, kontra, dan perseteruan ini dimulai dari kalangan atau pihak yang telah tetap dinyatakan bersalah, perusak, dan pengacau, maka perubahan ini tetap berlaku dan dijalankan secara sah.
359	Bahwa perubahan dalam hukum, undang-undang, keputusan, maupun ketetapan yang dibuat pada zaman sekarang, berlaku seterusnya dan sampai selama mungkin untuk masa depan, tetapi jika di masa depan perubahan hukum ini menimbulkan bentrok atau ketimpangan, maka perubahan dalam hukum akan diberlakukan untuk ditentukan dan dibuat hukum baru yang lebih adil dan lebih bisa diterima banyak Observer yang mematuhinya.
360	Bahwa hukum maupun pengadilan tidak boleh menyudutkan pihak atau Observer yang teraniaya maupun tak berdaya, terutama dalam hal ini korban dan siapapun yang mengalami tragedi

	kejahatan serta merasa tersiksa, hukum juga tidak boleh dipakai untuk menyerang dan menganiaya pihak atau Observer yang sudah resmi dinyatakan bersalah atau terhukum, sebab hukuman untuk mereka bakal diberikan dalam bentuk tebusan dan pelayanan altruistik paksa, atau hukuman mati yang singkat, bukan melalui penyiksaan fisik maupun mental, kecuali pihak yang bersalah atau terhukum memang benar-benar adalah sosok yang keji dan bengis luar biasa, maka penganiayaan kecil-kecilan atau bersifat ringan untuk menekan dan mengintimidasi pelaku diperkenankan, selama tindakan itu dapat membuat pelaku terhukum menyesali perbuatan mereka.
361	Bahwa dalam pertimbangan hukum segala petunjuk yang mendekatkan situasi atau kondisi pada kebenaran yang terjadi adalah urgen dan penting, petunjuk-petunjuk ini adalah cara masyarakat mengurangi entropi atas ketidaktahuan alasan kenapa Observer yang bersalah dan terhukum berani atau nekat bertindak demikian.
362	Bahwa hukum dalam pengadilan dan persidangan yang masih belum jelas semua keterangan, bukti, kesaksian, maupun apa yang terjadi sesungguhnya tidak akan membuat persidangan dianggap selesai, melainkan ditangguhkan atau dijeda saja untuk sementara, ketika perkembangan teknologi sudah mumpuni di masa depan maka kasus dan persidangan terhadap terhukum akan dibuka lagi.
363	Bahwa semua proses hukum dan pengadilan dalam persidangan terhadap suatu Observer yang diduga bersalah atau menjadi terhukum tetapi masih belum jelas keterangan dan bukti-buktinya, meskipun persidangan sudah dijalankan berbulan-bulan, maka pengondisian dan penetapan status Observer terkait akan divonis atau ditetapkan berdasarkan kecenderungan atau kecondongan dari berbagai bukti tidak langsung dan petunjuk yang mengarah pada si Observer bersangkutan, apakah dia bersalah atau tidak.
364	Bahwa logika hukum selalu tunduk pada kebenaran, fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan, dan arah yang dilihat berdasarkan peningkatan entropi atau kekacauan yang terjadi, bukan tunduk kepada penguasa, rezim, golongan, maupun kepentingan kelompok tertentu sekalipun seluruh perangkat hukum diancam akan dimusnahkan.
365	Bahwa hukum yang sah dan valid adalah hukum yang memihak kalangan altruis, kalangan tak berdaya, korban dan yang teraniaya, Observer yang mengalah, serta pihak-pihak yang secara faktual maupun realitas berada dalam kondisi paling terjepit dan benar-benar terancam hidupnya karena perlakuan kasar dan abusif dari Observer lain yang berusaha memuaskan keinginan dan nafsu mereka.
366	Bahwa hukum dan keadilan pasti mengenal pengampunan dan pemaafan, tetapi tidak pernah mengenal pemotongan maupun peringanan hukuman yang sedang dijalani atas semua tindakan

	dan perlakuan siapapun yang dianggap merusak dan mengacaukan keteraturan maupun harmoni dalam interaksi setiap Observer, bahwa setiap tindakan dari Observer terhukum mesti ditebus dan dijalankan melalui kontribusi secara paksa sampai semua hukuman dinyatakan selesai secara sah dari sudut pandang semua Observer.
367	Bahwa hukum dan keadilan tidak pernah memandang ras, suku, agama, keyakinan, ideologi, budaya, maupun kepentingan tertentu yang bersifat segregasi dan eksklusif, tetapi diprioritaskan kepada kalangan yang lebih altruis, lebih teraniaya, lebih menjadi korban, dan lebih mendapatkan kehancuran yang memperpendek harapan hidup mereka karena ulah dari Observer lain yang mengacau dan merusak.
368	Bahwa manifestasi hukum dan keadilan yang hadir pada setiap Observer yang diakui sebagai paling altruis, paling berpengetahuan, paling bijaksana, dan paling dikenang di seluruh dunia akan ditetapkan mutlak hadir pada diri Observer istimewa yang dijadikan tokoh atau figur yang telah ditetapkan menjadi panutan dan teladan bagi seluruh Observer di alam semesta tanpa terkecuali.
369	Bahwa hukum tidak boleh memihak kepentingan atau golongan tertentu yang berusaha memanfaatkan hukum agar mereka lebih leluasa dalam menindas, menganiaya, maupun membebaskan perilaku bertindak lebih merusak dan mengacau.
370	Bahwa keadilan pasti akan tetap terlaksana pada akhirnya dengan semua pertimbangan dan bukti di masa depan menunjukkan keterangan dan kejelasan atas sebuah kejadian atau fenomena hukum yang di masa lalu tidak pernah jelas atau tidak pernah terkuak kasusnya, dan masih menjadi misteri.
371	Bahwa baik pembela maupun penuntut dihadirkan dalam persidangan dengan tujuan agar hukum berjalan lebih efektif dan lebih adil kepada pihak-pihak dan kalangan yang masih awam terhadap hukum dan keadilan, terutama setelah sistem Supervalue diperkenalkan.
372	Bahwa segala bentuk atribut hukum dan konstitusi tertulis bersifat terbuka dan bisa diketahui oleh siapapun, dilarang untuk ditutup-tutupi dan dirahasiakan atau hanya kalangan tertentu saja yang boleh membacanya.
373	Bahwa lembaga dan badan hukum dibentuk agar memudahkan masyarakat dan setiap Observer yang menjadi korban dan tak berdaya dalam mencari tempat termudah untuk mendapatkan bantuan dan pertolongan dalam hukum ketika ada Observer lain yang dengan sembarangan dan sewenang-wenang menuntut mereka ke pengadilan.
374	Bahwa dalam sidang dan pengadilan segala bentuk kebisingan maupun suara-suara latar yang mengganggu akan diminimalisir

	dan dihilangkan sebisa mungkin demi ketenangan dan konsentrasi para hakim maupun dewan juri dan jalannya sidang.
375	Bahwa keputusan apapun yang sudah disahkan dan ditetapkan oleh hakim tidak dapat diganggu gugat, kecuali jika sang hakim pengesahnya sendiri yang meminta persidangan dan pengadilan ulang demi kejelasan dan keterangan yang lebih pasti, ketika hadir bukti dan petunjuk baru yang mengubah arah persidangan dan tuntutan, dengan kata lain pihak atau Observer yang bersalah tidak akan bisa lagi mengajukan banding atau keringanan tuntutan hukum maupun vonis yang sudah dijatuhkan kecuali sang hakim sendiri yang memutuskan.
376	Bahwa pengadilan ulang hanya bisa dilaksanakan jika semua anggota hakim setuju untuk dilaksanakan pengadilan ulang ketika ditemukan bukti atau petunjuk baru yang mengubah arah persidangan dan tuntutan, anggota hakim di sini bukan yang hanya ikut dalam persidangan lama, tetapi juga persidangan baru dalam kasus lama dengan hakim-hakim yang baru dengan keahlian dan kompetensi lebih kredibel dan terpercaya.
377	Bahwa semua sidang dan pengadilan dalam hukum tidak pernah benar-benar ditutup dan dinyatakan selesai sepenuhnya, semua hukum dan proses pengadilan yang sebelumnya pernah dilakukan di masa lalu sejak supremasi hukum awal ditegakkan jika ditemukan bukti, petunjuk, atau keterangan baru yang melengkapi kasus maka persidangan ulang akan kembali dibuka, meskipun pelaku Observer yang bersalah atau terhukum sudah meninggal dan kasus sudah berjarak lebih dari lima ribu tahun di masa depan.
378	Bahwa pembukaan kembali sidang-sidang lama kepada Observer yang bersalah dan terhukum meskipun sudah meninggal akan tetap dilanjutkan dan diprioritaskan kepada kasus-kasus yang berat dan sangat fenomenal terlebih dahulu, terutama kasus-kasus yang dianggap pelik, kompleks, rumit, dan berbelit-belit sehingga tidak pernah jelas di persidangan apakah setelah selesai sidang dilakukan kasus dianggap tuntas dan pelaku sudah jelas terbukti bersalah ataukah masih penuh polemik dan kekaburan, tujuan untuk membuka kembali sidang-sidang lama adalah untuk menurunkan entropi hukum menjadi nol dan memperjelas semua informasi terkait kejadian hukum.
379	Bahwa siapapun yang awam dalam hukum dan keadilan diperkenankan untuk meminta penjelasan kepada siapapun yang lebih ahli dalam ilmu hukum dan pengadilan terstruktur agar mendapat pemahaman dan wawasan yang memadai dan jernih.
380	Bahwa hukum di dunia maupun di alam semesta dalam pengadilan dan persidangan tidak akan pernah bisa berlangsung secara sempurna dan adil, pasti ada pihak-pihak yang merasa tidak teradili dan tidak mendapat keadilan yang semestinya berdasarkan pertimbangan hukum dan ketetapan hasil yang diberikan, peneguhan status hukum dalam deklarasi ini dilihat dari seberapa

	bisa ia memberikan keadilan bagi kalangan altruis dan yang paling banyak terluka baik secara fisik maupun mental.
381	Bahwa dalam persidangan anggota keluarga maupun kerabat Observer yang menjadi tersangka atau terdakwa tidak diperbolehkan untuk menjadi pembela maupun pengacara yang berusaha mencari celah peringanan hukuman bagi anggota keluarga, hal ini demi menghilangkan bias dan pembelaan kekerabatan yang merusak kejernihan hukum dalam menilai dan mempertimbangkan status hukum, tetapi anggota keluarga tersangka tetap diperbolehkan untuk menemani tersangka di persidangan.
382	Bahwa hakim, juri, dan pendakwa juga tidak diperbolehkan untuk menjalankan sidang yang tersangka atau terdakwa mereka adalah anggota keluarga maupun kerabat yang punya hubungan darah apapun dalam rentang delapan generasi sebelumnya, demi meminimalisir bias dan ketimpangan penilaian karena kedekatan personal dan keintiman dalam relasi hakim dengan tersangka.
383	Bahwa asas praduga tak bersalah hanya bisa diterapkan secara penuh kepada Observer tersangka dan terdakwa yang sebelumnya tidak pernah masuk ke dalam persidangan dan dianggap sangat altruis maupun berilmu oleh Observer lain yang mengenalnya, semakin tinggi status altruis dan ilmu dalam Alenva dan Sciva maka asas praduga tak bersalah akan semakin dikuatkan sebelum bukti tak terbantahkan terkait kebersalahan dan tuntutan hukum yang sudah pasti hadir meruntuhkan semua asas itu dan Observer dinyatakan bersalah.
384	Bahwa jika Observer adalah seorang residivis, pernah masuk dalam pengadilan sebelumnya, dan pernah mengikuti persidangan sebagai tersangka lalu akhirnya mendapatkan vonis dan selesai menebusnya, maka asas praduga tak bersalah tak mesti diterapkan kepada si pelaku atas dasar keadilan, tetapi bukti-bukti yang dihadirkan akan diusahakan sebisanya untuk mengupayakan bahwa pelaku atau tersangka memang tidak bersalah dan seharusnya sudah berubah serta sedang memperbaiki diri.
385	Bahwa pandangan dan penilaian terhadap hukum dan keadilan dibebaskan pilihannya pada setiap Observer, mereka boleh menilai dan melabel apapun terhadap hukum yang sedang berjalan dan ditegakkan meskipun tak sesuai dengan realitas dan fakta yang terjadi, maupun tak sesuai dengan ekspektasi dan harapan mereka atas keadilan, baik positif maupun negatif, tetapi jangan sampai pandangan dan penilaian mereka terhadap hukum yang negatif membuat mereka menjadi perusak dan akhirnya ikut masuk ke ranah hukum.
386	Bahwa hukum dan keadilan pasti akan mengalami revolusi dan naik-turunnya pengukuhan maupun supremasi berkali-kali, hukum bisa menjadi sangat lemah dan sangat kuat berubah-ubah seiring waktu berjalan, tetapi tugas kita sebagai seorang Observer

	adalah terus meneguhkan dan menguatkan hukum itu agar bisa menegakkan keadilan dan keharmonisan di masyarakat.
387	Bahwa skenario hukum tak mesti dijalani secara formal maupun sesuai dengan kaidah dan prosesi hukum dalam dunia lama sebelum Supervalue diperkenalkan, selama proses hukum bisa berjalan damai dan tenteram, maka gaya-gaya baru dalam persidangan terkait pembelaan dan tuntutan hukum tetap diperbolehkan untuk dijalankan asalkan tidak mengacaukan suasana intim persidangan dan membuat kondisi sidang menjadi aneh dan tidak lazim karena nuansa yang begitu berbeda.
388	Bahwa Observer yang paling berani dan paling teguh dalam memperjuangkan supremasi hukum ketika ketidakadilan dan ketimpangan hukum terjadi di mana-ana adalah sama dimuliakan dan dijadikan panutan dengan Observer lain yang dikenang sebagai paling altruis maupun paling berilmu dalam perbuatan dan tindakan.
389	Bahwa keteguhan dan kemurnian hati para Observer yang hadir di persidangan dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan diteguhkan melalui upaya untuk menjalankan persidangan dengan damai, tenteram, harmonis, dan tanpa ada perdebatan panjang maupun konflik yang memperkeruh suasana sidang.
390	Bahwa keadilan adalah seperangkat informasi dan pertimbangan yang menentukan status dan label dari suatu Observer atas semua tindakan yang dilakukannya sampai sekarang, dan semua status maupun label ini bersifat kecenderungan atau arah, bukan kepastian.
391	Bahwa berbagai versi keadilan yang bentrok adalah semata-mata karena kerancuan penetapan maupun arah keinginan dan kehendak dari tiap-tiap Observer dalam mencapai tujuan mereka, bahwasanya ada ketimpangan yang menyamar sebagai keadilan dan konsep adil yang berusaha dibelokkan oleh kepentingan tertentu, dan untuk mengatasinya adalah dengan memasukkan semakin mungkin variabel untuk dipertimbangkan ulang sebagai pengesahan, maka akan semakin nampak jelas keadilan versi mana yang paling bisa diterima dan paling sesuai untuk diterapkan.
392	Bahwa hukum dan keadilan juga mempertimbangkan entropi, konsepsi hukum kedua termodinamika, dan mekanika kuantum dalam konteks probabilitas dan pengamatan yang saling mempengaruhi, sehingga hukum dan keadilan versi mutakhir melibatkan beberapa konsepsi fisika dan informasi secara fundamental.
393	Bahwa penegakkan dan penjalanan hukum atas kejahatan dan perbuatan tercela yang terjadi di masyarakat umum dan di sekitaran Observer bukan hanya dilakukan semata-mata oleh para penegak hukum dan pihak berwenang saja, tapi juga mesti dilakukan oleh semua Observer yang turut meneguhkan hukum dan keadilan, bahwasanya penangkapan maupun pelumpuhan

	Observer yang terduga bersalah dan merusak boleh dilakukan oleh masyarakat umum selama Observer
394	Bahwa jika penangkapan dan pelumpuhan oleh masyarakat umum terhadap Observer yang terduga bersalah dan menjadi perusak ternyata terbukti tidak bersalah dan bukan perusak di dalam persidangan, maka masyarakat umum yang melakukan penangkapan dan pelumpuhan ini tidak diberi peringatan maupun arahan dan nasehat apapun kecuali jika masyarakat umum dan banyak Observer yang bersangkutan melakukan aksi anarkis dan penganiayaan dalam perbuatan salah tangkap dan salah tuduh mereka.
395	Bahwa kasus-kasus atau proses hukum yang terkait dengan materi dan kepemilikan seperti pencurian, perampasan, penjarahan, maupun pengklaiman paksa kepemilikan pihak lain menjadi milik sendiri, diarahkan ke dalam kasus pendistribusian dan pemanfaatan logistik yang sewenang-wenang dan pengambilan paksa apa yang sudah pantas dimiliki oleh Observer lain sebagai milik mereka secara sah dalam narasi altruisme dan entropi.
396	Bahwa hukum dan pengadilan juga melibatkan dalam penyebaran dan perluasan informasi kepada khalayak banyak tentang apa-apa saja yang diteguhkan sebagai keadilan, keharmonisan, keteraturan, dan kondisi ideal terhadap aktivitas dan rutinitas sehari-hari.
397	Bahwa lembaga dan hukum yang sudah dibentuk tidak boleh sama sekali untuk dibubarkan sekalipun revolusi dan perubahan tatanan secara total terjadi, melainkan dialihfungsikan dan digantikan setiap perannya ke dalam peran baru yang disesuaikan dengan apa yang diinginkan dalam perubahan dan penggantian itu.
398	Bahwa bantuan hukum dalam persidangan hanya bisa diberikan oleh maksimal delapan Observer sebagai pembicara, penganalisis kasus, pengarah, maupun pembela dan pengacara, dan jika bantuan hukum yang tersedia bagi Observer tersangka melebihi delapan Observer, maka diperkenankan bagi tersangka memilih sendiri Observer pembantu mereka, hal ini ditujukan agar tidak memperumit dan merepotkan jalannya persidangan karena waktu yang terbatas.
399	Bahwa meskipun bantuan hukum dalam proses persidangan hanya maksimal delapan Observer, tetapi Observer lain tetap diperkenankan untuk mengajukan pendapat di luar waktu sidang atau mengajukan argumen pelengkap kepada delapan Observer yang sudah dipilih dalam rangka kejelasan informasi.
400	Bahwa keadilan tidak dipandang semata-mata berdasarkan materi, kepemilikan, status, pangkat, keturunan, jabatan, profesi, pekerjaan, maupun pribadi Observer yang bersangkutan dalam mata hukum dan keadilan, melainkan dipandang berdasarkan kontribusi, tindakan, perbuatan, dan pertimbangan yang

	dipikirkan oleh semua Observer lain melalui penilaian khusus atas Observer yang bersangkutan.
401	Bahwa hukum dan keadilan hanya akan runtuh dan hancur total ketika tidak ada satu Observer pun yang berusaha menegakkan dan meneguhkannya lagi, tanpa berusaha melawan, ketika semua Observer akhirnya pasrah dan tunduk pada ketidakadilan yang mereka terima, kejahatan dan pengrusakan yang dibungkus atas nama kebaikan dan keadilan terjadi di mana-mana, dan hal itu mustahil terjadi di dunia para Observer dengan kesadaran tertinggi dan dalam pengaruh entropi.
402	Bahwa hukum dan keadilan juga bisa terhambat dan tersendat-sendat oleh pihak-pihak tertentu yang berusaha menghalangi pengadilan maupun pihak yang berwenang dalam upaya supremasi, tetapi hambatan dan halangan ini bisa dihancurkan ketika semakin banyak Observer yang meneguhkan dan menegakkan hukum setinggi mungkin.
403	Bahwa hukum dan keadilan yang terlalu kuat dan kaku hanya akan mengekang para Observer dalam bertindak dan mengambil keputusan, dan lebih banyak membuat mereka takut mengambil langkah, terutama di saat paling mendesak dan situasi yang mengalami dilema moral, maka dari itu hukum dan keadilan mesti bersifat fleksibel dan dinamis, tidak berkutat dalam pasal-pasal dan kodifikasi ketetapan atau ketentuan yang baku dan statis.
404	Bahwa keadilan yang fleksibel dan dinamis bukan berarti keadilan dapat dengan mudah dipermainkan atau diubah-ubah sesuai kepentingan tertentu, melainkan diarahkan mengikuti perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan perubahan landasan moral, etika, maupun altruisme dan ilmu pengetahuan para Observer dalam upaya mereka menjalani kehidupan sehari-hari.
405	Bahwa status hukum dalam pengadilan akan menentukan dan memastikan apakah tindakan-tindakan tertentu yang diperbuat suatu Observer menjadi sah dan legal ataukah tidak sah dan ilegal, tetapi secara universal status dari tindakan-tindakan ini adalah tetap dan pasti, karea semua tindakan akan ditakar dari sudut pandang entropi dan arah peningkatan kekacauan.
406	Bahwa riwayat hukum yang lengkap dan presisi adalah mengikuti perkembangan zaman, dan ia harus selalu diperbaiki dan diperbaharui minimal setiap tahun dan maksimal setiap dua dasawarsa atau pergantian satu generasi manusia, sebab hukum yang fondasinya berdasarkan kehidupan masa lalu adalah inkonsisten dan penuh celah tatkala fenomena baru terjadi di masa depan melalui teknologi yang lebih berkembang dan maju.
407	Bahwa ketetapan hukum diperbolehkan untuk memihak segelintir Observer jika segelintir Observer yang dimaksud mempunyai sikap altruisme beserta ilmu pengetahuan yang tinggi dan mumpuni, yang semuanya ditinjau berdasarkan pertimbangan semua

	Observer yang hadir di persidangan dan yang menyaksikan jalannya hukum, serta-merta Observer altruis dan berpengetahuan ini pasti akan mengarahkan hukum menjadi lebih adil dan lebih terarah pada kebaikan universal.
408	Bahwa semakin tinggi pertimbangan altruisme dan ilmu pengetahuan suatu Observer yang di mana semua lapisan hukum nyaris berpihak kepada mereka, maka akan cenderung semakin rentan dan semakin rapuh para Observer ini jatuh teramat dalam ketika mereka tak sengaja melakukan kesalahan, dan tugas Observer lain adalah memperbaiki kesalahan mereka berdasarkan pertimbangan yang lebih valid dan universal.
409	Bahwa hukum, keadilan, altruisme, dan ilmu pengetahuan pasti akan selalu sejalan dan seiring, saling menguatkan dan merangkul, bahwasanya mereka selalu berkembang dan bertambah bersama-sama ke arah yang positif dan semakin banyak kombinasi maupun variabel yang dimasukkan untuk menjadi pertimbangan dan analisis, semakin dekat pula keempat universalitas ini dalam kebenaran sejati.
410	Bahwa segregasi atau pemisahan hukum dengan keadilan terjadi karena ketimpangan yang nyata dalam penegakkan dan supremasi yang terlampau bias, main-main, dan penuh dengan intrik dan tipu daya untuk mengendalikan fondasi hukum, satu-satunya cara untuk menyatukan hukum dengan keadilan ini adalah dengan hukum baru yang setanding dengan hukum lama yang sudah dibelokkan dan disetir sedemikian rupa.
411	Bahwa keadilan hanya dapat tercipta kalau semua Observer dengan teguh dan tegas berani menegakkan hukum meskipun lawan mereka adalah rezim dan penguasa tertinggi paling otoriter dan paling berkuasa, di mana menentang mereka adalah sama dengan kematian, perjuangan supremasi hukum adalah sama mulianya dengan perjuangan pengorbanan altruisme dan pencarian ilmu pengetahuan.
412	Bahwa zona hukum berlaku di semua tempat, tetapi wilayah hukum terkuat berada di berbagai institusi dan komunitas hukum yang mengajak para Observer untuk berjuang bersama-sama menegakkan keadilan.
413	Bahwa tak ada yang namanya wilayah tanpa hukum di seluruh dunia maupun di seluruh lokasi di alam semesta, yang ada hanyalah hukum yang teramat sangat lemah dan amat kabur sehingga kalangan perusak dan pengacau lebih berkuasa dan bisa mendominasi, menekan kalangan tak berdaya, satu-satunya cara penguatan hukum ini adalah memakai cara yang sama dengan mereka untuk melawan para penindas hukum ini, yakni dengan berperang dan berkonflik sampai mati.
414	Bahwa dalam upaya penegakkan hukum mati-matian untuk wilayah dengan hukum paling lemah dan paling tak berdaya ini, perang dan konflik yang terjadi adalah perang antara kebaikan dan

	keadilan melawan kejahatan dan keberingasan, di mana penentu akhir kemenangan didapatkan dari perjuangan sampai titik darah penghabisan dan kemusnahan total di salah satu pihak.
415	Bahwa hukum dan keadilan tetap akan berlaku secara penuh meskipun berada dalam kondisi perang, darurat, dan penuh konflik, penguatan hukum tertinggi terjadi dari pengorbanan dan perjuangan para Observer yang berusaha menegakkannya dengan menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan, harmoni dan keteraturan, cinta dan kasih sayang.
416	Bahwa para pejuang keadilan tidak terbatas pada pihak-pihak yang berkutat dalam dunia hukum maupun cendekiawan di bidang hukum dan keadilan saja, tetapi diperjuangkan oleh seluruh makhluk yang menginginkan keadilan dan keharmonisan bagi seluruh interaksi Observer di alam semesta.
417	Bahwa harmoni dalam keadilan tercipta jika tidak banyak dijumpai kekeliruan dan berbagai penyimpangan dalam hukum maupun pengadilan yang membuat salah satu pihak dari pihak altruis maupun cendekiawan merasa tidak mendapatkan keadilan atau merasa bahwa berbagai instrumen hukum sudah banyak dilemahkan, usaha penyumbangan terhadap harmoni ini akan dilawan balik habis-habisan demi mengembalikan kedamaian dan keharmonisan dalam dunia hukum.
418	Bahwa instrumen keadilan tidak melibatkan dunia politik, persaingan, dan konflik dalam mengatasi masalah dan perbedaan pendapat yang menciptakan kegaduhan atau polemik, bahwasanya instrumen keadilan bersifat tumbuh dan berkembang seiring dengan semakin kompleksnya cara untuk menciptakan dan menjalankan keadilan.
419	Bahwa setiap waktu hukum dan keadilan selalu mengalami transformasi ke arah yang lebih baik dan lebih bijaksana dalam menilai dan mempertimbangkan kasus setiap Observer yang masuk ke ranah hukum.
420	Bahwa setiap variabel dalam hukum dan pengadilan adalah informasi atau keterangan berupa bukti, petunjuk, kepastian, hasil, maupun proses yang sesungguhnya terjadi di dalam fenomena atau tindakan yang menjadi kasus yang tengah diselidiki.
421	Bahwa variabel atau kehadiran informasi dalam hukum dan pengadilan pasti berjumlah tak hingga, dan semakin banyak variabel yang didatangkan dan dimasukkan dalam persidangan memang semakin mengarah jalannya sidang kepada kebenaran, tetapi menyampaikan atau menyebutkan terlalu banyak variabel akan merepotkan dan memperumit berbagai instrumen persidangan, sehingga pemilihan variabel secara selektif amat diperlukan untuk efektivitas hukum.
422	Bahwa ranah hukum tidak hanya berlaku terkhusus untuk manusia saja di masa depan, tetapi berbagai Observer non-manusia dengan kemampuan penilaian, penalaran, dan perkembangan

	intelektual mumpuni yang sebanding dengan kecerdasan manusia bakal dapat diadili, berkontribusi dalam berbagai aktivitas hukum, maupun mengikuti persidangan dan menjadi saksi.
423	Bahwa dunia hukum dan keadilan bukan eksklusif milik dunia manusia semata, tetapi milik semua makhluk hidup dan Observer dengan penalaran tertinggi yang mampu mempertanyakan keadilan dalam hidup mereka serta berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia ditambah mempunyai kemampuan penilaian dan pertimbangan yang matang dan berkembang.
424	Bahwa tak ada kalangan bersalah dan perusak yang bisa lari dari hukum dan keadilan, meskipun mereka bisa lolos sementara dari berbagai instrumen sampai kematian mendatangi mereka,
425	Bahwa hukum dan keadilan yang mengalami dilema dengan moral, etika, dan altruisme pasti terjadi dikarenakan hukum dan keadilan sengaja dibelokkan oleh pihak atau kalangan demi kepentingan tertentu yang memuluskan tujuan mereka, bukan berdasarkan pertimbangan hukum dan keadilan yang sejati dan universal, berlaku untuk semua Observer di seluruh dunia tanpa terkecuali.
426	Bahwa penjahat perang saat diadili tetap harus mendapatkan perlakuan yang sama seperti perlakuan kepada penjahat biasa meskipun dia adalah sosok yang dianggap paling keji dan paling kejam, kecuali jika si penjahat masih menampilkan segala bentuk perlawanan.
427	Bahwa pembaharuan hukum dan kodifikasi keadilan disesuaikan berdasarkan perkembangan zaman yang terkait, bukan mengikuti skenario hukum masa lalu maupun status quo yang mati-matian dipertahankan hanya untuk masa kini, sehingga hukum dan konstitusi mesti diperbaharui berkali-kali sesuai perkembangan zaman.
428	Bahwa hukum tidak perlu menjadi buta dan tanpa pandang bulu, hukum bisa selektif dan memilih siapa yang pantas untuk didukung dan dibela atau dikonfirmasi tetap berada di jalan kebenaran melalui penyeleksian terhadap altruisme dan ilmu pengetahuan yang disesuaikan dengan keteraturan terhadap entropi.
429	Bahwa di mata hukum semua Observer diistimewakan sebagai sosok yang berusaha menegakkan keadilan atas dasar cinta dan kasih sayang selama mereka belum mendapatkan tuntutan dan vonis hukuman apapun atas perbuatan dan tindakannya.
430	Bahwa hukum, keadilan, altruisme, dan ilmu pengetahuan pasti akan selalu sejalan dan seiring, saling menguatkan dan merangkul, bahwasanya mereka selalu berkembang dan bertambah bersama-sama ke arah yang positif dan semakin banyak kombinasi maupun variabel yang dimasukkan untuk menjadi pertimbangan dan analisis, semakin dekat pula keempat universalitas ini dalam kebenaran sejati.

431	Bahwa transparansi hukum pasti selalu memiliki celah untuk disembunyikan dan dimanipulasi, tugas semua Observer dalam menegakkan status hukum ini adalah menelusuri sedalam mungkin segala yang disembunyikan dan menghilangkan sebisa mungkin segala bentuk manipulasi dan terus berusaha untuk netral dan independen.
432	Bahwa transparansi hukum dipandang sebagai titik tertinggi keadilan di dalam hukum ketika banyak informasi, bukti, keterangan, dan petunjuk mengarahkan Observer atas jalan apa yang mereka sedang lalui sekarang, dan seperti apa makna hidup mereka melalui tindakan dan perbuatan dalam menegakkan keadilan.
433	Bahwa transparansi hukum dan keadilan mesti diberlakukan pada setiap Observer yang bisa memberikan nilai, bertindak altruisme, dan berpandangan secara positif tanpa harus menimbulkan konflik dan perseteruan dalam perbedaan ide maupun pendapat, dan ia tidak semata-mata terbatas pada manusia saja, tapi pada entitas lain dengan kecerdasan dan kesadaran yang serupa.
434	Bahwa usaha untuk membuat hukum dan keadilan tetap transparan adalah dengan tidak mencoba memanipulasi jalannya persidangan untuk kepentingan tertentu, tidak mencoba mengarahkan alur persidangan agar sesuai dengan kehendak Observer tertentu, maupun tidak mencoba menyembunyikan fakta, informasi, bukti, petunjuk, dan keterangan apapun yang bisa mengungkapkan kebenaran dan kejelasa terhadap suatu kasus.
435	Bahwa setiap Observer yang hendak menuntut Observer lain ke ranah hukum mesti mempertimbangkan matang-matang lebih dulu tuntutan mereka sebelum benar-benar dilakukan, sebab tuntutan tak bersalah yang berakibat salah tangkap dan salah dakwa akan berujung berbalik menyerang si Observer penuntut sendiri, kebijaksanaan diperlukan agar situasi ini tidak terjadi.
436	Bahwa tuntutan hukum bagi setiap Observer yang melaporkan suatu kejadian mesti diterima dan diproses secara selektif untuk mencegah kasus-kasus aneh dan tidak lazim yang dapat merusak peneguhan tuntutannya, dan agar setiap Observer tidak sembarangan menuntut Observer lain karena perlakuan tertentu yang dianggap tidak alami maupun tidak disenangi, bahwasanya ketika tuntutan diterima pemrosesan dan penerimaan tuntutan mesti tetap dijalankan secara penuh sampai kepada penangkapan, penahanan sementara, hingga masuk dalam pengadilan dan persidangan dijalankan, barulah status Observer yang tertangkap dan diduga bersalah akan dinilai ulang di dalam persidangan.
437	Bahwa kebijakan hukum harus mempertimbangkan sebanyak mungkin landasan kebaikan dan keadilan yang diperlukan dalam mengesahkan konstitusi maupun kodifikasi hukum, agar tidak ada pihak-pihak atau golongan tertentu yang membelokkan arah hukum sesuai kepentingan mereka.

438	Bahwa tidak ada tuntutan yang dilakukan dengan tujuan untuk merusak, menzalimi, menganiaya, atau mendiskriminasi suatu kaum, kalangan, kelompok, atau kepentingan tertentu, setiap tuntutan hanya berlaku untuk satu Observer saja sehingga ketika ada lebih dari satu pelaku Observer melakukan satu kejahatan yang sama maka tuntutan yang dijalankan lebih dari satu, dan persidangan yang dilakukan juga hadir lebih dari satu.
439	Bahwa Observer tidak bisa sembarangan dan sewenang-wenang dalam menuntut Observer lain yang mereka benci atau tidak sukai, karena hukum dapat mengalihkan posisi suatu Observer dari jalan kebaikan menuju jalan tebusan dan membuat perubahan pandangan dari Observer yang bersangkutan terhadap Observer lain di dalam masyarakat, hal ini bisa sangat berbahaya jika tuntutan dilakukan hanya atas landasan emosi dan kebencian, bukan tindakan ataupun perlakuan.
440	Bahwa Observer yang pada awalnya sudah dituntut dan dinyatakan bersalah oleh sidang dan pengadilan, tetapi di kemudian hari akhirnya muncul bukti dan keterangan baru maupun perubahan paradigma yang langsung menghancurkan status Observer dan membuatnya menjadi tak bersalah, dan justru maka ganti rugi dan pelayanan tebusan mesti dilakukan oleh semua Observer tanpa terkecuali untuk mengembalikan nama baik dan meninggikan derajat bagi si Observer bersangkutan bahwa kini status yang bersangkutan adalah korban dan yang teraniaya, karena menghabiskan waktunya dengan sia-sia untuk menebus perbuatan dan tindakan yang tak pernah dilakukannya, atau menjalani hukuman palsu hanya karena perbedaan pemikiran antara masyarakat atau penduduk dengan Observer tersebut, mereka akan dimasukkan dalam daftar seratus ribu tokoh paling berpengaruh di alam semesta.
441	Bahwa fakta-fakta di dalam hukum dan keadilan dihadirkan untuk mendukung, menerangkan, ataupun membantah bukti kebersalahan suatu Observer yang dituntut atas tindakannya, bukan ditujukan untuk menjatuhkan atau mendiskreditkan suatu Observer karena alasan tertentu.
442	Bahwa berbagai informasi terkait hukum dan keadilan mesti bersifat terbuka, sederhana, dan mudah dimengerti, terutama untuk pihak-pihak yang sudah dianggap dewasa dan bisa mempertimbangkan baik-buruk suatu perbuatan dan tindakan hanya dari analisis pemikiran.
443	Bahwa hukum dan keadilan juga bisa dimodelkan secara matematis maupun dibentuk dalam formulasi dan postulat tertentu dalam beberapa penjelasan dan cabang ilmu, di masa depan seiring waktu formulasi ini akan ditemukan di kalangan cendekiawan untuk efektivitas pengadilan dan persidangan bagi para hakim dan juri dalam mempertimbangkan keputusan.

444	Bahwa semua konsep tentang hukum dan keadilan juga berlaku secara universal untuk Observer lain yang diketahui berasal dari luar Bumi dan tata surya, jika mereka adalah Observer yang sanggup memberikan penilaian, membuat pertimbangan, bertindak altruistik, serta turut mengumpulkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
445	Bahwa Supervalue System atau sistem Supervalue adalah sistem penilaian positif antar-Observer atau kuantifikasi altruisme beserta ilmu pengetahuan yang diperjuangkan setiap Observer dalam tindakan dan pemikiran mereka serta dengan teguh meningkatkan dan menjalaninya.
446	Bahwa Supervalue System dibentuk untuk menaungi dan memuliakan kalangan altruis dan kaum-kaum cendekiawan agar mereka juga punya nilai yang positif secara pasti di masyarakat, bukan semata-mata apresiasi atribut yang disesuaikan atas kehendak tertentu.
447	Bahwa Supervalue System terdiri atas Alenva dan Sciva untuk meneguhkan nilai positif atas keberhasilan tindakan Observer dalam melawan entropi, sementara Enva diturunkan sebagai kegagalan Observer dalam mempertahankan keteraturan dan tunduk pada kehendaknya untuk menjadi pengacau, perusak, dan penghancur moral beserta etika.
448	Bahwa Supervalue System memastikan interaksi antar-Observer dalam perbuatan dan tindakan mereka tulus dan murni berdasarkan tingginya nilai yang diberikan dan kualitas tindakan mereka yang bertingkat-tingkat berdasarkan aspek pengorbanan, pengabdian, maupun pertolongan yang sukarela.
449	Bahwa Supervalue System tidak menilai kekayaan dan keberhasilan suatu Observer berdasarkan materi, pangkat, status, keturunan, ataupun jabatan, melainkan berdasarkan kontribusi, tindakan, dan perlakuan positif dari Observer lainnya yang merasa tertolong dan terselamatkan.
450	Bahwa Supervalue System bukanlah sistem turunan maupun pengembangan dari sistem-sistem lama yang hadir di dunia, melainkan sistem baru yang mengombinasikan berbagai disiplin ilmu khususnya atas konsep altruisme, mekanika kuantum, dan entropi sebagai pusatnya, dengan lambang Psi atau Trisula sebagai simbol peneguhannya.
451	Bahwa Observer dalam Supervalue System adalah pihak-pihak dan kalangan yang menjunjung tinggi cinta, kasih sayang, welas asih, dan perdamaian dalam setiap bentuk interaksi sesama Observer maupun terhadap alam semesta beserta isi materinya, bahwasanya semua tindakan peneguhan itu ditujukan untuk berjuang melawan entropi dan mencegah kehancuran selama mungkin.
452	Bahwa setiap Observer dalam Supervalue System adalah sosok yang berjuang untuk kebaikan dan keadilan secara universal dan

	tidak akan pernah tunduk di bawah ancaman apapun yang berusaha menghancurkan kebaikan dan keadilan itu.
453	Bahwa setiap Observer pasti akan membutuhkan Observer lainnya dalam bentuk keterhubungan, interaksi, maupun upaya lain untuk penyebaran ekuilibrium antar-sistem dalam entropi, bukan semata-mata karena Observer adalah makhluk sosial ataupun mandiri.
454	Bahwa setiap bentuk interaksi antar-Observer hendaklah bukan bersifat pemaksaan, tetapi Observer dapat memaksa diri mereka sendiri untuk membantu atau menolong secara sukarela Observer lain demi keharmonisan, cinta, dan kasih sayang.
455	Bahwa yang dimaksud dengan Observer adalah segala entitas atau makhluk yang dianggap hidup yang bisa memberikan nilai secara positif kepada Observer lain serta memiliki kognisi yang sangat mumpuni untuk memaknai alasan keberadaan mereka di alam semesta, dengan pertimbangan bahwa Observer ini sedang berjuang melawan kehancurannya sendiri berdasarkan hukum kedua termodinamika atau entropi.
456	Bahwa interaksi apapun yang terjadi antara satu Observer dengan berbagai Observer lainnya adalah sama dengan interaksi antar-partikel kuantum yang saling mengeratkan dan mengharmoniskan satu sama lain berdasarkan prinsip *entanglement*, *superposition*, *decoherence*, dan *probabilities*.
457	Bahwa perwujudan interaksi antar-Observer dibentuk melalui interaksi apapun yang mempengaruhi, mengubah, dan menyebarkan ekuilibrium antara satu sistem Observer dengan sistem Observer lainnya yang berupa perpanjangan umur Observer, perubahan emosi, peningkatan kualitas hidup Observer, sampai perubahan fisik tertentu yang demikian mengubah kondisi sistem Observer secara keseluruhan, termasuk menyebabkan kematian sebagai puncak entropi dari salah satu atau kedua Observer yang berinteraksi.
458	Bahwa setiap Observer haruslah memikirkan, merencanakan, dan mempertimbangkan matang-matang terlebih dahulu sebelum mereka berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan Observer lainnya, sebab interaksi yang berbeda dapat menghasilkan reaksi dan respons yang berbeda pula dari Observer yang diajak berinteraksi.
459	Bahwa Observer yang melakukan satu tindakan atau perbuatan kepada Observer lain telah dianggap melakukan interaksi, resonansi, maupun komunikasi yang mengakibatkan status dan kondisi Observer lain berubah karena tindakan atau perbuatan Observer yang bersangkutan, dan semua pelabelan ini dilihat dari arah perubahan Observer apakah menuju arah yang positif atau negatif.
460	Bahwa Observer tertentu punya kemampuan untuk mempengaruhi Observer lainnya bahkan ketika Observer tersebut tidak pernah

	bertemu secara langsung, hanya melalui media-media atau alat tertentu tempat para Observer melepaskan interaksi mereka baik karena Observer tersebut berasal jauh dari masa lalu dan sudah meninggal, maupun karena Observer yang bersangkutan kelewat jauh dan mesti berinteraksi secara tak langsung.
461	Bahwa terdapat pengecualian tertentu dalam Observer yang membuat interaksi mereka berjalan ke arah negatif atau menghasilkan kondisi yang lebih buruk, yakni ketika ekuilibrium dan penyebaran keteraturan antar dua sistem mengalami hambatan, disekat, diperas, maupun diambil paksa untuk mempertahankan keteraturan mereka sendiri dalam bentuk interaksi kejahatan dan keserakahan, dan merekalah seburuk-buruk perilaku atau interaksi.
462	Bahwa tak semua Observer bersedia untuk menjadi Observer dalam lingkup Supervalue System, akan tetapi Observer tersebut tetap akan dikategorikan dan disahkan sebagai Observer sekalipun pihak yang bersangkutan menolaknya sangat keras, sebab Observer adalah entitas atau sistem apapun yang melawan entropi secara fundamental sekalipun mereka tidak menginginkannya.
463	Bahwa tidak ada batasan interaksi dan hubungan antar-Observer di seluruh ruang di alam semesta, baik hubungan paling erat dan sangat intim sampai hubungan paling merusak, paling jauh, dan paling bermusuhan antar sesama Observer karena alasan tertentu sekalipun, semuanya dianggap sah secara konsep sebagai bentuk interaksi dan hubungan antar-Observer.
464	Bahwa Observer yang digolongkan mempunyai keunggulan dalam interaksi mereka dianjurkan untuk membantu atau menolong lebih banyak kepada Observer lain yang punya kelemahan atau kekurangan tertentu agar ekuilibrium dapat disebarluaskan dan disamaratakan.
465	Bahwa Observer dalam golongan dengan keunggulan dan kelebihan tertentu ini mempunyai kuasa lebih besar untuk mempengaruhi maupun mendominasi kepada Observer lain yang lebih tak berdaya dan sangat dekat dengan kehancuran dari peningkatan entropi mereka, keunggulan dan kelebihan para Observer istimewa ini baru akan diakui jika mereka memanfaatkan berbagai potensi mereka untuk menolong Observer lain dengan kondisi entropi yang lebih tinggi dan lebih lemah dari mereka.
466	Bahwa kategori Observer yang dianggap lebih unggul, mumpuni, dan punya banyak kelebihan ini adalah berbagai Observer yang mempunyai lebih banyak kualifikasi yang dianugerahi Tuhan melalui DNA dan potensi mereka dalam hal lebih banyak menerima keuntungan dan pemberkatan, baik dalam hal fisik, kecerdasan, perilaku, sampai materi dan kekayaan.
467	Bahwa tiap-tiap Observer yang lebih unggul tidak harus membantu Observer lain yang lebih lemah atau lebih berkekurangan dari mereka, tetapi kemuliaan dan kewibawaan para Observer terletak

	dari ketulusan mereka untuk menolong dan membantu, meskipun dari lubuk hati terdalam mereka sangat tidak ingin melakukannya, dan hanya memaksakan diri mereka saja.
468	Bahwa perjalanan Observer dalam mencapai pencerahan, pengetahuan, maupun pemahaman yang mendalam akan kehidupan, kesuksesan, dan makna keberadaan mereka adalah melalui setiap tindakan interaksi mereka terhadap Observer lain setelah melalui perenungan dan pertimbangan yang demikian mendalam.
469	Bahwa dalam usaha setiap Observer untuk menolong dan membantu, pasti akan banyak mengalami hambatan, kendala, masalah, atau polemik yang terjadi entah karena Observer lain yang bersikap tak ingin menerima atau masalah lingkungan dan kondisi yang membuat Observer amat dibatasi kemampuan untuk menolong dan membantu mereka, kesungguhan dan kemuliaan para Observer terletak dari bagaimana mereka mengatasi rintangan-rintangan ini.
470	Bahwa Observer bagaimanapun bukanlah pribadi atau sosok yang sempurna, sehingga akan ada waktunya kesalahpahaman bakal terjadi dan interaksi tolong-menolong menjadi rusak dan hancur karena salah satu pihak justru merasa dirugikan atau mengalami interaksi yang negatif dari pertolongan mereka, entah karena pertolongan itu gagal untuk berhasil, hanya setengah hati dijalankan, atau dilakukan dengan niat yang dianggap buruk dan sewenang-wenang oleh Observer lainnya.
471	Bahwa kesalahan dan kekeliruan tindakan tertentu dari para Observer yang menghasilkan kesalahpahaman ini mesti diluruskan oleh Observer manapun yang paham akan situasi dan kondisi ketika kesalahpahaman terjadi melalui komunikasi, dialog, diskusi, forum, maupun penjelasan ilmiah dan ilmu pengetahuan lain yang berusaha menghilangkan kesalahpahaman dan memperjelas situasi.
472	Bahwa tak semua tindakan para Observer adalah tindakan yang benar dan bermanfaat sekalipun mereka menganggapnya demikian, sebab kebenaran dan kebermanfaatan selalu dinamis dan berkembang berdasarkan penilaian dan takaran banyak sekali Observer, bukan berdasarkan pandangan pribadi, maka dari itu meskipun Observer telah melakukan sebuah tindakan yang menurutnya dianggap benar dan bermanfaat, tetapi penilaian sesungguhnya ada di tangan setiap Observer yang mengamatinya.
473	Bahwa kesungguhan para Observer terjadi ketika mereka masih tetap teguh untuk membantu dan menolong sekalipun Observer lain yang ditolong menolak habis-habisan pertolongan mereka karena alasan tertentu, sebab Observer penolong ini tahu bahwa mereka sedang berada dalam kondisi yang sangat menyulitkan dan butuh pertolongan untuk dikembalikan ke kondisi yang lebih baik dan lebih ideal dari kerusakan entropi mereka yang begitu tinggi.

474	Bahwa tidak ada Observer yang melandasi perilaku tolong-menolong dan kerja sama mereka hanya dari niat dan motif saja, tetapi memadukan antara tindakan dan perilaku berdasarkan interaksi yang mereka jalani, sementara niat dan motif hanyalah penggerak dan pengarah tindakan mereka.
475	Bahwa klasifikasi Observer sebagai Observer penolong dan penuntun harapan tidak semata-mata hanya berupa Observer yang menolong Observer lain saja, tetapi juga berbagai Observer yang berhasil mencegah peningkatan entropi signifikan dan berproses atau berkembang untuk meningkatkan keteraturan, memperbaiki, dan menata apa yang sebelumnya berada dalam kekacauan dan ketidakteraturan yang tinggi, bahkan jika Observer ini nyaris tak pernah berinteraksi dengan Observer lainnya dan hanya berurusan dengan materi dan lingkungan benda-benda mati semata.
476	Bahwa dalam interaksi setiap Observer yang berusaha membantu atau menolong, amat dianjurkan jika interaksi yang diberikan Observer penolong didasarkan pada keterampilan atau keahlian yang sudah mereka latih atau dalami sebelumnya untuk efektivitas dan keberhasilan pertolongan yang lebih tinggi, sebab Observer penolong yang lebih terampil dalam urusan tertentu jauh lebih berharga dan bernilai daripada Observer yang menolong melalui modal tekad dan ujicoba saja yang punya peluang kegagalan lebih besar.
477	Bahwa perilaku Observer dalam sistem Supervalue diarahkan untuk mencapai keseimbangan ekuilibrium dari tindakan dan interaksi mereka terhadap Observer lain, di mana Observer unggul membantu Observer yang lebih lemah, dan Observer yang lebih lemah berkontribusi dalam aspek lain yang bisa diterima oleh Observer unggul, sehingga interaksi dua arah bisa terjadi.
478	Bahwa konflik dan perseteruan bagi setiap Observer terjadi karena salah satu Observer sebagai sistem memaksakan Observer sistem lainnya untuk bergerak atau mengarahkan penyebaran ekuilibrium sesuai kepentingan mereka sekalipun Observer yang lain tidak ingin melakukannya, dan justru pemaksaan ini menghasilkan ketimpangan dan kondisi terpisah yang luar biasa di antara dua sistem ini sebagai gantinya.
479	Bahwa konflik dan perseteruan antar-Observer bisa diatasi jika salah satu Observer bersedia mengalah dan menerima keinginan dari Observer sekalipun tindakan itu merugikan Observer yang bersangkutan, sebagai gantinya Observer yang mengalah dan menuruti keinginan atau kehendak Observer lain akan lebih dimuliakan, lebih dihargai, dan lebih dinilai positif secara universal baik oleh Tuhan maupun oleh alam semesta sendiri.
480	Bahwa hubungan setiap Observer dengan Observer pasti selalu berubah-ubah dan tidak pernah tetap berdasarkan kedalaman interaksi dan intensitas tindakan, bahkan sekalipun status keterikatan antar-Observer ada dalam hubungan darah dan

	kekerabatan tertentu, maupun relasi sosial yang disepakati seperti pernikahan, persahabatan, sampai kekeluargaan non-darah, juga dihitung dan ditakar berdasarkan per interaksi yang mereka berikan, bukan berdasarkan status dan label secara keseluruhan.
481	Bahwa Observer bukanlah makhluk atau entitas dan sistem yang pasif, naif, dan reaktif, melainkan adalah mahluk atau entitas dan sistem reflektif, objektif, antisipatif, naratif, kontemplatif, dan atributif berdasarkan berbagai kondisi dan situasi yang mereka alami di alam semesta.
482	Bahwa Observer dari kalangan berilmu dan cendekiawan adalah Observer yang sama dihargainya dengan Observer paling atruis dan paling banyak membantu sesama dalam upaya pertolongan dan peningkatan kesejahteraan, sebab mereka juga sedang berjuang melawan entropi melalui keteraturan dan kejelasan informasi melalui ilmu yang mereka sebarluaskan dan caritahu.
483	Bahwa Observer dalam ranah ilmiah diusahakan semampu mereka untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu serta segala potensi yang ada dalam ilmu tersebut untuk kebermanfaatan bersama dan keberhasilan dalam melawan entropi.
484	Bahwa dalam upaya Observer untuk mencari ilmu pasti juga akan menemui hambatan, tantangan, dan kendala berupa informasi yang tak lengkap, arah ilmu yang tak pasti, serta penjelasan informasi yang melenceng dan keliru karena alasan tertentu, entah karena perbedaan pandangan, perbedaan cara mendapatkan informasi, sampai perbedaan kondisi tiap Observer dalam mendapatkan ilmu tersebut, tugas dari Observer berilmu adalah menyempurnakan apa yang kurang dari setiap ilmu yang mereka dapatkan dan mengembangkannya menjadi lebih bermanfaat lagi.
485	Bahwa ilmu yang dipergunakan dan dimanfaatkan suatu Observer terhadap Observer lainnya semata-mata bermanfaat untuk mengarahkan dan memperjelas keberhasilan Observer dalam penyebaran ekuilibrium dan usaha dalam melawan entropi.
486	Bahwa kejujuran Observer dalam menyebarkan ilmu dan bertindak altruisme akan demikian memperkuat penghargaan dan penilaian dari Observer lain yang mengapresiasi mereka, bahwasanya jika ditanyakan alasan atau motif mereka bertindak demikian, mereka mengungkapkannya sesuai dengan isi hati dan pikiran mereka tanpa ada yang dibelokkan maupun kebohongan.
487	Bahwa Observer tak harus selalu menjunjung tinggi altruisme atau ilmu pengetahuan, mereka boleh menetapkan alasan lain dan motif-motif lainnya atas perbuatan dan perilaku mereka selama hal itu masih tetap seiring dengan altruisme dan pencarian ilmu pengetahuan secara tidak langsung, dalam usaha mereka melawan kehancuran atau peningkatan entropi.
488	Bahwa pemikiran Observer yang unik dan berbeda bukan dilandaskan pada prinsip dan jalan hidup yang sedikit sekali Observer yang memikirkannya, melainkan Observer yang berhasil

	menemukan cara paling efektif dalam meningkatkan kualitas altruisme dan pengembangan ilmu pengetahuan mereka dengan cara yang sebelumnya tak pernah dipikirkan oleh Observer lainnya, dan berujung pada cara yang lebih baik dan lebih bisa diterima banyak Observer dalam meningkatkan potensi maupun kualitas hidup mereka secara keseluruhan.
489	Bahwa komunikasi antar-Observer dimaksudkan agar memudahkan interaksi tanpa perlu terbentuk kesalahpahaman dari suatu tindakan karena dialog dan diskusi yang tak menemukan kejelasan.
490	Bahwa komunikasi antar-Observer bisa dilakukan dalam berbagai bentuk baik Observer antar sesama maupun Observer lintas-spesies, bentuk komunikasi tidak semata-mata melalui gelombang suara, gerakan, atau isyarat tertentu karena semua wujud komunikasi adalah upaya menyampaikan pesan antar Observer.
491	Bahwa cara Observer berkomunikasi ditentukan dari kepada siapa Observer mengenakan maksud dan tujuan mereka dalam sebuah tindakan dan perbuatan, sebab semakin kompleks cara berkomunikasi maka akan semakin sulit pesan akan tersampaikan dan dapat dipahami oleh para Observer.
492	Bahwa Observer kebanyakan bukanlah komunikator maupun penggerak interaksi yang ulung dan mumpuni, bahwasanya pasti ada kendala, gangguan, *noise*, kebisingan, maupun salah paham dan salah terjemahan dari pesan yang disampaikan untuk maksud dan tujuan tertentu, tapi tugas Observer adalah tetap menyampaikan semua pesan sesanggup mereka tanpa perlu merasa kurang percaya diri atau tidak terampil dalam berkomunikasi.
493	Bahwa kecenderungan suatu Observer terhadap informasi diteguhkan melalui kebermaknaan dan kebijaksanaan dari pesan-pesan yang mereka sampaikan, semakin bijaksana suatu Observer maka akan semakin mendalam informasi yang berhasil dikumpulkan dan diprosesnya untuk menjadi sebentuk pesan yang bisa dikomunikasikan.
494	Bahwa Observer yang berusaha mengeksploitasi, memerah, ataupun memanfaatkan Observer lainnya untuk kepentingan mereka sendiri atau untuk tujuan tertentu yang membuat mereka dipertanyakan kebaikan dan altruismenya,
495	Bahwa Observer yang mengumpulkan Alenva dan Sciva bukan dengan tujuan untuk menciptakan kasta, segregasi, sekat pemisah, atau diskriminasi pada pihak-pihak dengan Alenva atau Sciva lebih rendah, melainkan untuk melihat arah perkembangan dan sejauh mana potensi mereka terhadap kebaikan dan pengejaran ilmu pengetahuan berhasil dilakukan per pribadi atau Observer tersebut tanpa perlu mereka saling menghancurkan atau saling menjatuhkan hanya untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi lebih baik lagi.

496	Bahwa dalam banyak pertimbangan Observer ditetapkan sebagai “baik” dan “berilmu” jika jumlah Observer yang melabelkan demikian jauh lebih banyak daripada Observer yang tidak ingin melabelkan mereka demikian, bahkan sekalipun Observer yang bersangkutan tidak ingin sedikitpun dilabel demikian, label tetap disematkan oleh para Observer yang sudah menyepakati pribadi mereka, dan mau tidak mau mereka mesti menerimanya.
497	Bahwa situasi tertentu yang dihadapi Observer ketika kesulitan, tantangan, dan masalah terjadi di hadapan mereka diharapkan dari para Observer memiliki dua pilihan, berhenti melanjutkan tindakan mereka atau mencari alternatif baru yang sebanding dengan tindakan mereka tersebut, kualitas suatu Observer ditentukan berdasarkan pengambilan dua pilihan ini.
498	Bahwa Observer paling terkenal, terkemuka, dan berpengaruh di antara semua Observer di alam semesta dilihat, dinilai, atau dipertimbangkan berdasarkan segala aspek positif yang sudah disepakati dan ditetapkan oleh seluruh Observer yang bersangkutan dalam keberhasilan mereka dalam memberikan kemakmuran, meningkatkan kesejahteraan, memperbaiki kualitas hidup, memberikan harapan hidup yang lebih panjang, sampai kepada menciptakan situasi paling harmonis antara Observer hidup dengan alam semesta dan berbagai instrumen di dalamnya tanpa perlu ada unsur ekploitasi, penghancuran, maupun pengrusakan yang terjadi.
499	Bahwa Observer pasti akan mempengaruhi Observer lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung, bahkan meskipun Observer hanya diam mematung, sebab Observer selalu berusaha untuk melihat sistem lain sebagai patokan dan referensi mereka untuk segala usaha dalam melawan entropi dan bertindak altruisme.
500	Bahwa semua Observer sangat dianjurkan untuk menyampaikan pesan dan berkomunikasi dengan sopan, lemah lembut, menjaga perilaku, dan tidak semena-mena dalam menyadurkan pesan dan menyampaikan suatu hal kepada Observer lain bahkan meskipun mereka adalah Observer non-manusia, sebab di masa depan pesan-pesan dari masa lalu yang terekam ini bisa menjadi dalih sensitif dan polemik Observer lintas-spesies.
501	Bahwa Observer yang tengah berkonflik atau berseteru dengan Observer lain diharuskan sebisanya agar cepat berdamai, tenang, dan kembali berinteraksi dengan saling menyayangi dan mengasihi, karena konflik dan perseteruan hanya akan berujung pada mempercepat kekacauan, meningkatkan entropi signifikan, dan merugikan kedua pihak Observer bahkan meskipun salah satu Observer menang dalam konflik dan perseteruan, bahwasanya tidak ada kemuliaan apapun hadir dari konflik dan perseteruan, terutama terkait fisik dan materi.

502	Bahwa semakin banyak Observer yang ikut dalam berkomunikasi di sebuah forum, seminar, tongkrongan, diskusi, maupun obrolan lepas, semakin kompleks pula pesan-pesan yang disampaikan karena terlalu banyak Observer berusaha menuangkan pemikiran dan ide-ide mereka, dibutuhkan narator dan pengarah komunikasi agar tidak ada tumpang-tindih dan campur-aduk informasi sehingga pesan mengalami *noise* yang hebat.
503	Bahwa kemudahan suatu Observer dalam menerjemahkan, mengartikan, menafsirkan, maupun memaknakan informasi atau pesan bergantung pada keluasan pengetahuan dan wawasan beserta pemahaman Observer akan informasi dan pesan tersebut, akan sangat dianjurkan jika pesan-pesan atau informasi diutarakan kepada pihak atau Observer lain yang memang terampil dalam mengolah dan memproses pesan atau informasi yang bersangkutan.
504	Bahwa semakin mudah Observer dalam menafsirkan dan memaknakan informasi, maka akan semakin mudah Observer memperluas wawasan dan pemahaman mereka akan ilmu pengetahuan dan keterampilan lanjutan, semakin mudah pula Observer mengembangkan dan meningkatkan kualitas diri mereka ketika nanti ingin berinteraksi.
505	Bahwa Observer tak terus-terusan berinteraksi dengan Observer lain sepanjang waktu maupun sepanjang tempat, adakalanya mereka harus menyepi dan merenung sendirian untuk mengolah dan memproses semua informasi maupun makna yang sudah mereka dapatkan dalam satu hari, istirahat dan tidur dibutuhkan untuk menyegarkan kembali semua proses ini dan interaksi baru dapat kembali dijalankan.
506	Bahwa Observer dalam menjalin relasi tak perlu terpaut dalam hubungan tertentu yang bersifat sosial, tradisi, maupun kepentingan apapun yang menyempitkan batasan relasi, sangat dianjurkan jika Observer menjalin relasi dalam bentuk interaksi altruistik dengan melihat seberapa besar potensi altruisme dari Observer yang ingin kita ajak berinteraksi, agar nanti tak ada keputusan penyesalan maupun kejahatan karena interaksi justru berbalik menjadi petaka ketika Observer lain yang diajak berinteraksi bertindak kelewatan dan keterlaluan.
507	Bahwa ketimpangan yang terjadi antar-Observer dikarenakan salah satu Observer menutup rapat-rapat sistem pribadi mereka sehingga tak ada ekuilibrium apapun yang menyebar dan Observer lain terus-terusan menyedot atau menyerap paksa apa yang dimiliki oleh Observer lain untuk mempertahankan keteraturan Observer pribadi ini, dan sesungguhnya mekanisme ini adalah tindakan yang sangat jahat dan keji.
508	Bahwa naluri suatu Observer adalah alami dan disesuaikan dengan keahlian pengamatan khusus untuk mengetahui mana Observer dengan potensi kejahatan yang besar maupun mana Observer

	dengan potensi altruisme yang besar sekalipun sistem Supervalue dan penilaian beserta pelabelan dari masyarakat sekitar tidak ada sama sekali, semakin sering suatu Observer berinteraksi dengan Observer lain maka akan cenderung semakin mudah membedakan mereka, dan semakin mendalam wawasan dan pengetahuan suatu Observer maka akan turut semakin mudah pula bagi mereka dalam membedakannya.
509	Bahwa Observer yang sangat aktif berinteraksi dengan Observer lain adalah tipikal Observer terbuka dan mudah bergaul di mata masyarakat, maka akan sangat bijaksana jika Observer dengan interaksi aktif ini adalah tipe tindakan langsung dan pengeksekusi ide-ide, sementara Observer yang kurang aktif berinteraksi atau bersifat tertutup adalah lebih bijaksana menjadi pencetus, pengarah, dan pengemuka ide-ide maupun gagasan dalam pesan.
510	Bahwa sekalipun Observer jarang bergerak dan nyaris tak pernah berinteraksi dan memutuskan mengisolasi diri terhadap Observer lain karena alasan tertentu, bukan berarti dia secara resmi lepas dari status sebagai suatu Observer dan nihil keterhubungan, akan tetapi mereka hanya menjadi sistem dalam diri untuk ditutup sementara karena sistem diri mereka amat mudah terdistraksi dan kacau hanya dengan berinteraksi secara paksa, dan inilah cikal bakal dari Observer dengan kepribadian introversi.
511	Bahwa setiap Observer yang mengisolasi diri tidak serta-merta akan membuat Observer menjadi buruk atau dipandang buruk dalam masyarakat, tetapi Observer yang mengisolasi dapat mempercepat pribadi mereka yang mengarah pada kerusakan alami yang tak terhentikan dari entropi, Observer manapun tetap membutuhkan keterhubungan dan interaksi meskipun tidak intens dan intim.
512	Bahwa pengetahuan suatu Observer akan menentukan kualitas dan kedalaman mereka dalam berinteraksi terutama interaksi yang membutuhkan keahlian, keterampilan, maupun pemahaman tertentu untuk kesuksesan dan keberhasilan tindakannya, dianjurkan agar para Observer mencari sebanyak mungkin dan menelusuri sedalam mungkin ilmu terlebih dahulu sebelum terjun ke masyarakat dalam bentuk interaksi-interaksi yang lebih kompleks dan terstruktur.
513	Bahwa Observer yang terkendala masalah interaksi tertentu seperti kelelahan, kebosanan, kejemuan, kemarahan, rasa kantuk, maupun segala bentuk ekspresi apapun yang mendistraksi interaksi sangat dianjurkan agar Observer lebih mendahulukan ekspresi mereka terlebih dahulu sebab efektivitas interaksi membutuhkan konsistensi dan konsentrasi yang tinggi dan hadirnya masalah-masalah ini dapat memperbesar peluang mereka untuk mengalami kegagalan atau ketidakberesan dalam interaksi mereka.
514	Bahwa komunikasi suatu Observer diarahkan untuk memperjelas tindakan dan perilaku yang membutuhkan informasi atau pesan

	dua arah agar interaksi yang efektif bisa terjadi, khususnya segala bentuk interaksi terbuka yang melibatkan penyampaian pesan secara dominan dan menonjol.
515	Bahwa Observer yang tak bisa berkomunikasi akan dianggap sebagai Observer pasif dan segala bentuk interaksi terhadap mereka hanya bisa dilakukan dan dijalankan dalam wujud interaksi satu arah saja, tetapi penilaian tetap dapat diberikan dan diteguhkan oleh Observer lain di sekeliling mereka yang masih bisa berkomunikasi, membantu atau menolong Observer non-komunikan ini agar ikut berkembang berdasarkan altruisme.
516	Bahwa sekalipun Observer khusus ini tak bisa berkomunikasi, tetapi mereka tetap diteguhkan sebagai Observer, dan selama mereka tetap berjuang melawan entropi atau kehancuran diri pribadi mereka sendiri, maka adalah tugas Observer lain untuk tetap membantu dan menolongnya dalam berkembang dan bertahan.
517	Bahwa Observer bisa memakai segala bentuk komunikasi lain yang lebih dapat diandalkan sebagai alternatif daripada komunikasi tertentu yang sudah disepakati, terutama pada Observer tertentu yang pada mulanya dianggap tak punya kemampuan komunikasi ini, sebab segala bentuk komunikasi dalam penyampaian pesan dan informasi dapat diwujudkan dalam banyak bentuk, tidak harus berdasarkan komunikasi jenis tertentu yang disepakati.
518	Bahwa komunikasi antar-Observer bersifat fleksibel, dinamis, berkembang, dan meluas selama pesan dan informasi maupun penafsiran dan pemaknaan masih bisa dilakukan dan interaksi tetap bisa terjadi secara dua arah, komunikasi khusus yang memerlukan alat bantu misalnya dapat dipakai agar memudahkan komunikasi jenis khusus ini.
519	Bahwa dalam komunikasi setiap interaksi antar-Observer dipertimbangkan berupa kerja sama, kolaborasi, tolong-menolong, maupun interaksi positif lain yang mengarahkan tindakan suatu Observer untuk berjuang melawan entropi dan menahan maupun menghentikan kekacauan, karena komunikasi yang bersifat negatif hanya akan mengarahkan pada kekacauan dan mempercepat peningkatan entropi secara signifikan meskipun Observer hanya menyampaikan pesan saja dan tidak bertindak apa-apa.
520	Bahwa tumbuhan dan semua spesies dari kingdom Plantae juga adalah Observer, tetapi mereka bukan dikategorikan sebagai Observer aktif maupun Observer dengan kecerdasan mumpuni, segala prioritas terhadap tumbuhan didasarkan pada kebermanfaatan, keistimewaan, dan kualitas yang dimiliki setiap tumbuhan terhadap manusia maupun makhluk hidup lainnya, dengna pengecualian keberlimpahan dan kegulmaan yang menurunkan keistimewaan dan prioritas mereka, bahkan bisa dikategorikan pengganggu dan Observer yang berkembang biak

	dengan terlampau berlebihan sehingga mesti disterilkan dan dikendalikan populasinya secara berkala.
521	Bahwa tumbuhan sebagai Observer berfotosintesis dan membuat atau menciptakan makanan mereka sendiri, sehingga mereka layak disebut sebagai Observer paling mandiri karena adalah makhluk atau entitas yang paling banyak bergantung pada benda mati untuk bisa meneruskan kehidupan mereka, dan Observer tumbuhan adalah panutan dan teladan produsen bagi semua Observer dalam pemanfaatan energi paling melimpah yakni foton dan cahaya tanpa terkecuali.
522	Bahwa tumbuhan sebagai Observer nyaris tidak pernah membunuh Observer lain karena kepasifan dan kemandirian mereka, tak bergantung banyak Observer untuk bisa tumbuh dan menghidupi diri sendiri, tak pernah bergerak dan hanya tumbuh untuk memberi dan memproses menciptakan makanan, maka tumbuhan akan dianggap sebagai Observer paling jarang berkonflik atau berseteru karena sesuatu alasan dan interaksi mereka adalah kaku dan statis.
523	Bahwa Observer tumbuhan adalah dasar dari Observer untuk melepaskan ketergantungan dan kompetisi untuk saling menjatuhkan dalam upaya mendapatkan makanan atau energi, sebab Observer tumbuhan mendapatkan energi mereka sepenuhnya berasal dari air, cahaya matahari, dan karbon dioksida, tiga kebutuhan yang semuanya adalah bisa didapatkan dari benda mati dan tanpa perlu membunuh atau menghancurkan Observer lain.
524	Bahwa tumbuhan tertentu yang menjadi Observer bisa berubah menjadi sangat bermanfaat bagi Observer lain atau berbalik justru menjadi gulma dan hama bagi Observer lain karena alasan tertentu, entah karena racun atau zat yang mereka keluarkan, karena terlampau melimpah dan amat mudah tumbuh, dan karena belum ditemukan manfaat apapun yang bisa diproses dari kehidupan mereka per bagian tumbuhan tanpa perlu membunuh mereka, bahwasanya keberlimpahan populasi suatu tumbuhan dapat mengganggu populasi dan keseimbangan ekosistem tertentu.
525	Bahwa tumbuhan juga terhitung sebagai Observer yang berjuang melawan entropi, menata diri sendiri, dan saling bekerja sama dengan Observer lain untuk tumbuh, berkembang, dan berkembang biak tanpa perlu saling menjatuhkan, di mana dalam taraf ini tumbuhan adalah Observer yang paling jarang berinteraksi dengan Observer lain untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga sangat mandiri dan independen.
526	Bahwa Observer yang menjalin relasi dengan tumbuhan disesuaikan berdasarkan bagaimana kedua Observer yang saling berinteraksi dapat memberikan manfaat satu sama lain, misalnya Observer tumbuhan membantu menyediakan barang atau materi yang dibutuhkan Observer lain sebagai makanan sementara

	Observer lain membantu menyebarkan biji atau benih mereka ke lokasi baru atau ke tempat yang sulit dijangkau oleh tumbuhan jika dilakukan secara mandiri, termasuk dalam hal ini penyerbukan dan penyemaian.
527	Bahwa interaksi Observer dengan Observer berjenis tumbuhan tidak dipandang semata-mata sebagai interaksi satu arah, melainkan interaksi dua arah di mana pesan dan informasi dari tumbuhan diberikan secara pasif kepada Observer lain melalui kondisi atau pemahaman tertentu yang menjadi petunjuk, keterangan, dan informasi bagi Observer lain akan status dan kondisi tumbuhan maupun beserta kebutuhan mereka.
528	Bahwa tumbuhan pun juga bisa berekspresi dan hidup dengan nyaman ataupun tidak nyaman ditambah bisa mengalami kesulitan yang tak terkira untuk bisa tumbuh dan beraktivitas membuat makanan secara ideal, semuanya bergantung pada faktor yang menyebabkan mereka sulit untuk beradaptasi atau berkembang, dan adalah tugas kita untuk mencari faktor-faktor dan pertimbangan itu demi membantu efektivitas mereka untuk tumbuh dan berkembang.
529	Bahwa tak semua tumbuhan memberikan manfaat atau balasan langsung kepada Observer lain ketika mereka berinteraksi berupa kerja sama, kolaborasi, atau tolong-menolong, kebanyakan interaksi dan tindakan suatu Observer tumbuhan adalah interaksi satu arah atau pasif luar biasa, dan balasan atau manfaat baru akan dirasakan Observer yang membantu mereka ketika di masa depan atau di waktu-waktu tertentu.
530	Bahwa semua tumbuhan disepakati sebagai Observer independen dan mandiri, meskipun ada pula faktor lain yang cukup banyak membuat mereka ketergantungan pada Observer lain dalam hal meneruskan keturunan, pemeliharaan, maupun perawatan dan penjagaan yang penuh kasih sayang, tetapi sekalipun Observer pembantu ini tak hadir untuk mereka, para tumbuhan masih bisa hidup dengan sentosa.
531	Bahwa meskipun tak bisa bergerak, tapi tumbuhan sebagai Observer tetap punya andil dalam memberikan pengaruh yang demikian besar terhadap kesejahteraan dan ketergantungan Observer lain kepada mereka karena para tumbuhan adalah fondasi produsen dan pencipta makanan bagi Observer-Observer lain yang bergantung pada mereka, sehingga tak ada satupun Observer yang bisa membenci atau memusuhi tumbuhan apapun separasit dan segulma apapun sifat mereka tatkala tumbuh.
532	Bahwa Observer tidak harus berupa sistem atau entitas yang bergerak aktif, tapi juga dapat berupa perwujudan apapun yang saling mempengaruhi antara satu Observer dengan sistem atau entitas lain yang membuat si Observer bergantung di dalamnya, semisalnya ekosistem, planet, atau bintang-bintang, juga bisa dikategorikan sebagai Observer meskipun tidak bisa memberikan

	nilai, memberikan balasan langsung, maupun berinteraksi secara dua arah.
533	Bahwa Observer pada tumbuhan diklasifikasikan sebagai Observer yang terhubung langsung secara spiritual dan eminensi produsen dalam pemberkatan alam sebagai individu tempat para Observer non-produsen bergantung di dalamnya, bahwasanya tumbuhan adalah dasar dari dasar para Observer dalam interaksi dan komunikasi.
534	Bahwa banyak dari Observer yang terlampau bergantung pada tumbuhan untuk bisa memenuhi kebutuhan dan efektivitas kehidupan mereka tanpa bisa sekalipun lepas dari ketergantungan ini kecuali mengubah fondasi tubuh mereka hingga ke tahap DNA, termasuk dalam hal ini manusia yang benar-benar bergantung pada mereka untuk mendapatkan energi dan makanan pokok atau yang paling utama.
535	Bahwa lingkup dari Observer tumbuhan sangat luas mulai dari tumbuhan mikro yang mengumpulkan diri mereka hingga menjadi makro, tumbuhan terna dan mungil yang berlimpah dan bisa hadir di mana-mana selama ada tanah, tumbuhan pohon yang menjulang setinggi langit, sampai kepada tumbuhan laut yang mendedikasikan diri mereka untuk memakmurkan dan menyuburkan kehidupan laut dan perairan, bahwasanya semua klasifikasi ilmiah yang telah resmi didaftarkan ke dalam kingdom Plantae akan dipastikan sebagai Observer tumbuhan.
536	Bahwa Observer non-manusia selain tumbuhan juga merupakan Observer yang turut berjuang melawan entropi, mempertahankan keteraturan, dan berkembang atau menuruskan keturunan berdasarkan interaksi dua arah yang mereka jalani terhadap Observer lain, tetapi mereka tidak bisa dikategorikan Observer dengan kesadaran dan pemaknaan hidup yang serupa dengan manusia.
537	Bahwa semua Observer non-manusia akan dipertimbangkan berdasarkan kebermanfaatan, kegunaan, kepercayaan, dan sifat non-berbahaya yang dimiliki setiap Observer, sehingga Observer non-manusia yang tidak mempunyai semua pertimbangan di atas tidak akan menjadi prioritas untuk dilindungi, dirawat, dijaga, maupun disayangi, termasuk pula keberlimpahan dan kemudahan mereka dalam membuat keturunan.
538	Bahwa cara Observer mengamati maupun memberikan nilai didasarkan pada aktivitas, kegiatan, tindakan, dan interaksi para Observer yang mereka amati, dan mereka akan mengkategorikan apakah tindakan ini benar-benar memberikan manfaat, merupakan tindakan biasa, atau justru terbalik merupakan tindakan yang menghasilkan kerusakan dan mencelakai Observer lain, meningkatkan entropi secara signifikan terlepas dari bagaimanapun bentuk tindakannya dan apapun motif atau niat dari tindakan para Observer ini.

539	Bahwa cara Observer memberikan nilai bergantung pada pengetahuan, pengalaman, dan kondisi dari Observer pengamat maupun yang mereka amati, bahwasanya sebuah tindakan, aktivitas, atau perbuatan bisa dinilai banyak Observer berdasarkan dua arah yaitu positif dan negatif, dan jika tindakan Observer yang diamati ini berbentuk kolaborasi, kerja sama, atau tolong-menolong, maka Observer yang memberikan nilai cukup fokus kepada Observer yang menilai secara positif dan didasarkan pada nilai tertinggi yang diberikan kepada mereka dalam satu hari.
540	Bahwa Observer tertentu yang sulit untuk dipertimbangkan berdasarkan moral, etika, dan altruisme apakah tindakan mereka positif atau negatif, dan merupakan tindakan yang ambigu atau tidak jelas, maka tindakan mereka akan lebih diarahkan ke positif dan pemberian nilai tetap dapat diberikan meskipun perdebatan dan polemik banyak terjadi, hal ini berguna agar setiap Observer berani mengambil keputusan dan tindakan yang mereka anggap ambigu dan tak tentu tetap dapat diterima dan diapresiasi positif dengan mengabaikan sementara argumen atau pendapat negatif yang menyerang mereka.
541	Bahwa kepercayaan antar tiap Observer dilandaskan pada pemahaman, wawasan, pengetahuan, maupun pengalaman yang dialami para Observer dalam melabel dan menetapkan status Observer lain berdasarkan perbuatan atau tindakan tertentu, sehingga pasti akan selalu muncul pertimbangan negatif dari tindakan suatu Observer mau sepositif apapun tindakan dan perbuatan mereka dari sudut pandang yang universal dan keberhasilan dalam melawan entropi.
542	Bahwa Observer yang saling berkolaborasi, bekerja sama, dan berkontribusi tolong-menolong adalah tindakan dan perbuatan yang paling sedikit mendapatkan label atau penyematan negatif dari Observer lain yang skeptis dan merasa ambigu terhadap tindakan mereka, sebab tindakan-tindakan secara tulus dan murni adalah tindakan yang diterima secara universal terlepas dari siapa Observer yang mereka ajak berinteraksi.
543	Bahwa tindakan menolong dan menyelamatkan dari para Observer diteguhkan nilai dan apresiasi mereka ketika Observer yang ditolong dan diselamatkan benar-benar berhasil menghilangkan segala bentuk penderitaan, ketidaknyamanan, perasaan negatif, penghilangan segala bentuk kondisi buruk yang disepakati, sampai kepada pemuasan kebutuhan apapun yang bisa memperpanjang dan menyejahterakan Observer bersangkutan ketika mereka berada dalam situasi yang benar-benar berbahaya dan sangat darurat, bahwasanya semakin berbahaya dan darurat situasi mereka, semakin prioritas pula mereka untuk ditolong dan diselamatkan.
544	Bahwa Observer penolong dan penyelamat adalan Observer yang diapresiasi paling positif dan paling mulia oleh Observer lain terlepas dari kecerdasan, pengetahuan, pelabelan, maupun siapa

	Observer tersebut, berlaku untuk semua jenis Observer termasuk non-manusia.
545	Bahwa pengukuhan status Observer sebagai Observer mulia dan sangat baik adalah jika mereka adalah yang terbanyak dalam menolong dan menyelamatkan Observer lain di sekitar mereka jika dibandingkan dengan semua Observer yang pernah hadir di alam semesta.
546	Bahwa wilayah yang ditinggali Observer bergantung pada kondisi dan situasi yang dianggap nyaman bagi Observer untuk bisa tumbuh dan bergantung secara dua arah di dalamnya, jika ada kondisi atau situasi yang tidak terpenuhi sehingga Observer tidak merasakan kedamaian maupun ketentraman hidup di dalam wilayah yang bersangkutan, maka wilayah tempat Observer hidup akan diprioritaskan untuk diperbaiki, ditata ulang, maupun dikembangkan menjadi lebih baik dan nyaman.
547	Bahwa Observer dengan keterbatasan tertentu akan menjadi lebih prioritas dan istimewa untuk dibantu meskipun mereka amat jarang menolong dan membantu Observer lain dalam tindakan dan perbuatan karena kendala tertentu yang menyulitkan pergerakan mereka, sehingga Observer berkebutuhan khusus ini juga dapat merasakan ketentraman dan kebahagiaan sama seperti Observer tanpa keterbatasan dan dianggap normal, tetapi kemuliaan dan apresiasi positif terhadap Observer dengan keterbatasan ini tetap diukur dan dinilai berdasarkan tindakan yang mereka lakukan sendiri, bukan tindakan yang dilakukan Observer lain kepada mereka.
548	Bahwa Observer dengan keterbatasan tertentu tetap dapat dianggap perusak, jahat, dan dilabel negatif jika Observer yang bersangkutan lebih banyak menciptakan kerugian secara fisik dan mental bagi Observer lain bahkan meski Observer demikian dianggap memiliki kebutuhan khusus atau kekurangan tertentu, baik mental maupun fisik, bahwasanya pelabelan positif dan negatif apresiasi terhadap Observer didasarkan pada tindakan mereka apakah merugikan Observer lain atau tidak dari sudut pandang peningkatan entropi, bukan berdasarkan status atau kondisi yang mereka miliki.
549	Bahwa tidak ada satupun Observer yang sempurna, pasti memiliki kekurangan atau keterbatasan tertentu yang membuat Observer tak pernah benar-benar bisa berinteraksi menolong secara sempurna, bedanya “Observer dengan keterbatasan” berarti bahwa Observer tersebut punya jauh lebih banyak keterbatasan dan kekurangan dari Observer lain yang juga tidak sempurna tapi masih dianggap normal dan wajar, sehingga adalah tugas kita untuk lebih memprioritaskan dan mengistimewakan Observer dengan kekurangan ini.
550	Bahwa karena ketidaksempurnaan yang dimiliki para Observer yang membuat mereka tumbuh, berkembang, dan selalu

	memperbaiki diri, sehingga kemuliaan dan perjuangan para Observer dinilai atau ditakar berdasarkan sampai sejauh mana keberhasilan dan kesanggupan mereka untuk bertahan dan berjuang melawan entropi meskipun pada akhirnya hanya akan memperoleh kegagalan dan kematian.
551	Bahwa pertumbuhan Observer seiring waktu pasti akan berbentuk setengah fase gelombang beramplitudo jika grafik pertumbuhan dibuat dalam koordinat kartesius dan grafik ruang, yakni Observer yang dibuat garis berbentuk bukit ke arah kanan maka garis ini berawal dari nol dan akan menanjak sampai pada batas tertentu menuju titik paling puncak sebelum akhirnya menurun lagi sampai jatuh ke titik nol kembali yang merupakan akhir hayat dari riwayat Observer tersebut, jika pertumbuhan ini berdasarkan pada kesanggupan untuk berkembang dan tumbuh terkait melawan entropi.
552	Bahwa Observer yang saling bertumbuh dalam berinteraksi positif pasti akan meningkatkan kenaikan gelombang dalam grafik secara signifikan, sehingga interaksi positif amat diperlukan untuk keberhasilan para Observer dalam kepuasan dan kebahagiaan hidup mereka.
553	Bahwa setiap Observer yang bisa saling menyemangati dan mendukung akan sangat dihargai karena mereka sanggup mengembalikan mental dan kondisi Observer lain di tengah kesulitan dan perjuangan keras yang mereka alami, sehingga semua jenis tindakan ini tetap diapresiasi secara positif dan mulia.
554	Bahwa Observer yang saling berinteraksi secara positif akan tetap dipandang positif dan mulia jika hal itu berkaitan dengan upaya melawan entropi, memperbaiki kekacauan, mempertahankan selama mungkin dari kerusakan dengan merawat dan menjaga, menciptakan keharmonisan dalam jangka yang sangat panjang, sampai memperpanjang umur maupun harapan dan kehendak untuk hidup bagi setiap Observer yang terpengaruh di dalamnya, bahkan meskipun Observer tersebut mempunyai segelintir kekurangan, kesalahan, kekhilafan, maupun kejahatan dan keusilan atas perbuatan dan tindakan mereka semasa hidup.
555	Bahwa Observer yang ditunjuk sebagai panutan, teladan, dan percontohan bagi semua Observer lainnya adalah Observer yang palng mulia dan paling memberikan dampak positif pada masa setelah kematian mereka terlepas dari bagaimana kehidupan mereka di masa lalu, dan para Observer ini akan didaulat sebagai tokoh dan figur paling berpengaruh di alam semesta atas kontribusi mereka sebagai perintis, penggagas, pengawal, sampai pelaksana yang luar biasa sepanjang zaman.
556	Bahwa dalam Supervalue System, logistik dipandang sebagai upaya tiap Observer untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan meminta bantuan atau pertolongan materi kepada Observer lain yang bersedia memberikan, menghibahkan, atau mengalihkan

	kepemilikannya kepada mereka, dan semua jenisnya diurutkan berdasarkan kondisi atau situasi tertentu yang memenuhi kriteria dan kualitas kepantasan untuk suatu Observer dalam penghibahan logistik tersebut.
557	Bahwa logistik dalam Supervalue System dibagi menjadi delapan jenis logistik berdasarkan prioritas, keutamaan, dan tingkatan kebutuhan, yakni logistik darurat, logistik pokok atau inti, logistik terintegrasi, logistik terpadu, logistik berat, logistik tersier, logistik mewah, dan logistik tambahan atau pelengkap, ditambah bahwasanya semua tipe logistik ini diurutkan berdasarkan apa yang paling dibutuhkan oleh setiap Observer agar bisa hidup dan memenuhi kebutuhan dengan optimal.
558	Bahwa logistik dalam sistem Supervalue akan didistribusikan berdasarkan urutan prioritas yang sudah ditetapkan, dengan yang paling utama yaitu logistik darurat akan diutamakan utnuk berangkat dan diarahkan ke daerah-daerah bencana dan zona yang paling membutuhkan bantuan dan pertolongan, sementara yang terendah yaitu logistik tambahan atau pelengkap akan didahulukan untuk diberikan kepada Observer dengan Alenva atau Sciva tertinggi karena kedua jenis Observer ini adalah yang paling mampu memanfaatkan logistik jenis terakhir secara keseluruhan.
559	Bahwa tidak ada dan tidak ada boleh transaksi maupun pertukaran jenis apapun yang dianggap setara dalam pendistribusian atau penyebaran logistik kepada Observer lain yang membutuhkan, bahwasanya Observer mendapatkan logistik melalui kemudahan akses setelah tindakan dan kontribusi mereka berhasil diakui dan lebih diapresiasi oleh masyarakat sehingga menjadi lebih diprioritaskan untuk mendapatkan logistik umum.
560	Bahwa semua jenis logistik yang didistribusikan bersifat insentif, hadiah, pemberian, pertolongan, maupun bantuan dalam bentuk paket-paket materi atau energi fisik yang membantu Observer meringankan penyelesaian masalah yang mereka hadapi, memperpanjang umur dan harapan hidup mereka, maupun dipakai sebagai instrumen dan alat yang mempermudah mereka membantu Observer lain dalam bertindak.
561	Bahwa dalam sistem Supervalue keberlimpahan logistik yang dipunyai suatu Observer bukan berarti Observer tersebut kaya raya dan sukses punya banyak materi, melainkan amanah atau titipan yang disengajakan untuk mereka pakai atau manfaat demi kepentingan tertentu, terutama kepentingan altruisme dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga kekayaan dan kemakmuran suatu Observer dilihat dari bagaimana para Observer memanfaatkan keberlimpahan logistik yang mereka punya.
562	Bahwa logistik bukanlah bagian pusat utama yang menghidupi para Observer dalam membuat mereka ketergantungan dan tak bisa hidup tanpa satu jenis logistik pun, melainkan dalam efektivitas mereka dalam bertindak altruisme dan menjadi

	instrumen dalam bentuk amanah atau titipan yang diserahkan kepada mereka untuk dipergunakan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.
563	Bahwa Observer yang kecanduan atau ketergantungan parah pada jenis logistik tertentu atau barang tertentu dalam suatu bagian logistik yang didistribusikan akan dipandang sebagai kelainan dan penyimpangan mental serta ketidaknormalan suatu Observer terhadap rasa candu mereka, dan para Observer yang didiagnosis menderita candu ini akan diarahkan untuk disembuhkan atau menghilangkan ketergantungan mereka secara bertahap-tahap tanpa perlu membuat mereka menderita karena kehilangan ketergantungan yang mendadak.
564	Bahwa dalam pemberian dan penerimaan logistik ini dibutuhkan kesepakatan atau perjanjian atas permintaan dari para Observer yang menginginkan logistik atau barang sebelumnya dari Observer lain yang ingin memberikan bantuan material dan barang kepada mereka, dan Observer dengan Alenva atau Sciva yang tinggi bakal jauh lebih mudah menerima akses dan kemudahan dalam mendapatkan logistik yang mereka inginkan dan mereka butuhkan.
565	Bahwa setiap logistik yang didistribusikan atau disebarluaskan lebih diutamakan diangkut atau dikirim ke lokasi-lokasi yang sudah dipastikan dan sudah ditentukan melalui perjanjian atau kontak sebelumnya bahwa Observer memang benar-benar membutuhkan logistik tersebut dengan alasan yang meyakinkan, teguh, dan terpercaya, sesuai dengan realitas mereka yang terjadi di lapangan, bukan permintaan yang dikarang-karang, dibuat-buat, dilebih-lebihkan, maupun dibumbui oleh kebohongan yang tak sesuai dengan fakta yang sesungguhnya terjadi di lapangan, maka dari itulah penerimaan dan kemudahan akses logistik lebih diprioritaskan kepada mereka dengan Alenva dan Sciva yang tinggi karena mereka lebih terpercaya dan telah diakui banyak Observer.
566	Bahwa total materi dan perwujudan di alam semesta yang dijadikan sebagai logistik disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan atau masalah yang dihadapi para Observer, dan kehadiran logistik tersebut akan sangat memudahkan para Observer untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah mereka, terutama masalah-masalah dan problematika yang terkait dengan interaksi altruisme dan pengembangan ilmu pengetahuan.
567	Bahwa masalah dalam logistik pasti bakal sering terjadi selama pengangkutan dan penyebaran dalam perjalanan, Observer lain yang menemukan Observer penugas logistik yang mengalami kendala atau masalah di perjalanan diwajibkan untuk menolong dan mengatasi masalah mereka karena logistik, terutama logistik darurat, adalah keperluan paling vital dan paling fundamental bagi tiap Observer dalam memenuhi kebutuhan mereka yang paling mendesak dan paling darurat, penilaian dan peneguhan kemuliaan terhadap Observer yang menolong tim logistik ini bernilai Alenva dan Sciva yang amat-sangat tinggi di mata masyarakat.

568	Bahwa masalah dalam logistik terjadi akibat kurangnya persiapan atau keterburu-buruan karena alasan tertentu dari tim logistik yang menangani bagian pengangkutan, entah karena alasan kecepatan, efisiensi, kedaruratan yang terlampau parah, maupun alasan-alasan lingkungan sekitar seperti jalanan rusak, jalur penghubung yang terputus, kendaraan atau wahana pengangkut yang bermasalah, sampai barang atau material yang ternyata sudah mengalami pembusukan, degradasi, atau hancur berantakan karena terlalu lama berada dalam kendaraan pengangkutan, dan adalah tugas semua Observer tanpa terkecuali untuk mengatasi semua masalah dalam logistik ini, bukan hanya tugas dari tim logistik atau pihak pemberi logistik saja.
569	Bahwa permasalahan dalam logistik mempunyai banyak ragam dan bentuk, tetapi yang paling sering terjadi adalah kelangkaan dan kekurangan logistik, yakni jumlah logistik yang tidak mencukupi antara Observer yang menginginkan dan membutuhkan logistik tersebut dengan jumlah logistik yang tersedia, amat-sangat dianjurkan dan disarankan agar para Observer mencari alternatif atau tambahan lain yang serupa dan bisa disandingkan dengan material logistik yang mengalami kelangkaan itu agar tak terjadi perebutan, penjarahan, pencurian, maupun masalah-masalah lain yang tak diinginkan, dan kemuliaan maupun kemenangan suatu Observer dalam sistem Supervalue adalah ketika mereka bersedia mengalah dan mengambil inisiatif untuk mendapatkan logistik alternatif atau pengganti itu di luar dari logistik utama yang tak bisa mereka dapatkan.
570	Bahwa produksi atau penciptaan logistik bisa dilakukan oleh siapapun Observer yang dapat menciptakan, memperbanyak, memproduksi, dan menghasilkan logistik yang memadai untuk meningkatkan jumlah mereka dan kesuksesan penyebarluasan maupun pendistribusian, tetapi umumnya yang paling banyak terlibat dalam sistem Supervalue adalah dari tim atau divisi produksi, yakni sekelompok Observer yang memproduksi banyak logistik demi kepentingan altruisme, kepenolongan, bantuan kepada Observer lain, bukan untuk mencari profit, keuntungan, laba, ataupun mendapatkan pertukaran yang setimpal dari hasil produksi mereka.
571	Bahwa tim atau divisi logistik yang menghasilkan atau memproduksi kebutuhan logistik bisa dilakukan di tempat atau lokasi manapun yang sanggup menyediakan, menghasilkan, dan memproduksi logistik, tetapi paling banyak dilakukan pada pabrik-pabrik dan perusahaan tertentu penyedia dan pemroduksi logistik yang bukan berorientasi pada profit atau keuntungan semata, tetapi memang dikhususkan untuk membantu dan menolong tanpa persaingan dan tanpa monopoli, bahwasanya tim atau divisi logistik yang memiliki perusahaan atau pabrik tempat mereka menjadi produsen dan menghasilkan barang-barang keperluan logistik

	akan dikategorikan sebagai perusahaan non-profit dan Perusahaan Altruisme Tingkat Mulia (PATM).
572	Bahwa tim atau divisi logistik akan ditentukan berdasarkan pembagian kategori logistik tertentu yang sudah dikategorikan melalui delapan kategori logistik ini, dengan pertimbangan bahwa setiap produksi sesungguhnya bernilai atau bersifat sama pentingnya dan sama perlunya untuk setiap tingkatan logistik, jadi pabrik atau perusahaan yang memproduksi khusus logistik pelengkap pada tingkatan terbawah akan sama pentingnya dan sama mulianya dengan produksi dari pabrik atau perusahaan yang memproduksi logistik tingkat darurat, tetapi yang membedakan tingkatan mereka adalah jumlah pabrik atau perusahaan dan seberapa banyak barang atau keperluan yang mesti diproduksi.
573	Bahwa logistik darurat adalah logistik paling utama yang mesti didapatkan setiap Observer yang berada dalam kondisi yang benar-benar terdesak, menderita, terpojok, dan mengancam nyawa jika mereka tak mendapatkan bantuan logistik jenis ini, bahwasanya logistik darurat bisa diberikan oleh siapapun yang ingin membantu Observer lain yang jauh lebih menderita, sengsara, dan butuh pertolongan dari mereka.
574	Bahwa saat logistik darurat berusaha untuk didistribusikan dan diangkut atau dibawa ke tempat tujuan lokasi yang dipastikan berada dalam zona darurat atau benar-benar terdesak, seperti wilayah bencana, wilayah konflik perang, sampai ke area-area paling terisolir dan paling tak layak huni untuk para Observer yang memaksakan diri untuk terus berada di sana, maka setiap wahana, transportasi, atau angkutan yang membawa dan mengangkut logistik darurat ini untuk mereka akan diprioritaskan sebagai yang paling dilindungi, paling diutamakan, dan paling didahulukan di dalam perjalanan maupun dalam bentuk apapun hingga logistik sampai ke tempat tujuan dengan selamat dan logistik berhasil diserahterimakan kepada Observer yang membutuhkannya.
575	Bahwa setiap logistik darurat yang didapatkan oleh Observer akan diprioritaskan untuk diberikan kepada semua Observer yang berada di wilayah dan zona darurat ini, tanpa terkecuali, tanpa mempertimbangkan Alenva, Enva, maupun Sciva dalam sistem Supervalue, sehingga semua Observer akan diusahakan semaksimal mungkin mendapat jatah atau bagian yang sama dari logistik yang dibagikan kepada mereka, hal ini ditentukan karena stuasi darurat dan benar-benar membuat segala bentuk sistem dan ideologi yang pernah hadir di dunia menjadi tidak berlaku lagi, termasuk sistem Supervalue, tetapi sistem Supervalue tetap akan berusaha memprioritaskan mereka berdasarkan landasan sistem paling fundamental terkait altruisme.
576	Bahwa tujuan dari logistik darurat adalah untuk mengembalikan kondisi dan situasi semua Observer menjadi normal atau setidaknya tak mengalami penderitaan, kengerian, ketakutan, kelaparan, kehausan, dan berbagai perasaan buruk maupun

	negatif lainnya baik secara fisik maupun mental yang berakibat mengancam nyawa maupun memperpendek usia hidup mereka, bahwasanya logistik darurat tak pernah memilih-milih Observer lagi karena setiap sistem dan ideologi sudah tidak berlaku lagi, yang berlaku hanya pertolongan dan bantuan yang mesti diberikan sesegera mungkin atas landasan altruisme universal.
577	Bahwa jika logistik darurat mengalami kelangkaan atau kekurangan yang teramat sangat, maka harus dicari sesegera mungkin dan secepat-cepatnya solusi atau alternatif yang bisa dipakai untuk menggantikan atau melengkapi logistik yang mengalami kelangkaan itu, karena wilayah darurat dan zona paling terdesak selalu berkejaran dengan waktu dan masa yang kritis, dan penyerahan kepemilikan logistik darurat oleh para Observer dalam sistem Supervalue akan mendapatkan salah satu Alenva yang tertinggi baik nilai maupun tingkatan Asterixnya bersama dengan logistik pokok, logistik berat, dan logistik mewah, tatkala Observer yang merasa terbantu atau terharu meneguhkan nilai positif kepada mereka.
578	Bahwa logistik darurat dapat menjadi logistik pokok, terintegrasi, terpadu, maupun tersier jika daerah atau wilayah yang dikategorikan zona darurat ini akhirnya berhasil didamaikan, dimakmurkan, dilimpahkan, disejahterakan maupun paling tidak dikembalikan ke kondisi sedia kala sama seperti zona-zona dan wilayah-wilayah lainnya yang dianggap normal dan tak bermasalah apapun, yang dalam pengkategorian ini ditetapkan dan diputuskan melalui karakteristik tertentu yang dialami dan terjadi kepada para Observer yang hidup dalam zona dan wilayah tersebut.
579	Bahwa logistik darurat dan logistik pokok adalah dua jenis dan dua kriteria logistik utama yang sama-sama urgen dan teramat penting untuk keberlangsungan hidup serta keselamatan para Observer yang berhasil mendapatkan kedua jenis logistik ini tanpa terkecuali, bahwasanya logistik dari kedua kriteria ini adalah yang paling fundamental dan paling universal dibutuhkan oleh setiap Observer manapun dan apapun untuk bisa hidup secara minimal tanpa menderita situasi tertentu, seperti ketakutan, kedinginan, kepanasan, keperihan, kepiluan, kesedihan, kedukan, maupun kelaparan, dan kehausan.
580	Bahwa logistik pokok dapat menjadi logistik darurat jika terjadi kasus atau situasi tertentu yang menyebabkan logistik pokok amat sangat dibutuhkan dan penting, seperti kelangkaan, bencana, wabah atau pandemi, tragedi yang terkait kehilangan logistik pokok ini, sampai kepada fenomena bikinan dan dibuat-buat sehingga logistik pokok berubah jadi logistik darurat disebabkan terlampau banyaknya permintaan terhadap logistik pokok ini meskipun jumlahnya logistiknya sendiri tetap melimpah ruah.
581	Bahwa logistik pokok adalah jenis logistik yang menjadi urgen dan vital bagi setiap Observer tetapi bukan terlampau darurat dan terlampau mendesak, sehingga prioritas dari logistik jenis ini lebih

	rendah tingkatannya daripada logistik darurat, meski demikian logistik pokok atau logistik inti tetap dibutuhkan oleh semua Observer tanpa terkecuali, yang membedakan adalah jatah, akses, dan ke mana distribusi logistik pokok mesti diarahkan untuk semua Observer yang pantas mendapatkannya, dan Observer yang tidak mendapatkan atau kekurangan logistik memang akan sedikit lebih terdesak dan mengurangi sedikit harapan hidup tetapi tidak benar-benar sampai mengancam, kecuali logistik pokok tidak sekalipun diberikan kepada mereka untuk waktu yang lama.
582	Bahwa dalam distribusi logistik baik logistik pokok maupun logistik darurat akan sama-sama yang paling diprioritaskan dan didahulukan penyebaran dan pengangkutannya ketika terjadi situasi atau kendala yang tidak diinginkan, sehingga Observer yang benar-benar membutuhkan satu dari kedua jenis logistik ini akan mendapatkan bantuan dan pertolongan untuk mereka dalam waktu yang lebih singkat dan cepat.
583	Bahwa masalah pengklasifikasian logistik sesungguhnya tidak bersifat kaku, statis, dan stagnan, tetapi fleksibel, bisa berubah-ubah, dan selalu mengikuti situasi atau kondisi yang bersangkutan terkait segala hal tentang logistik, mulai dari permintaan, produksi, pemaketan, penyusunan, sampai pengiriman logistik ke tempat-tempat yang sudah ditujukan dan ditentukan secara pasti, sehingga setiap Observer bisa mendapatkan logistik yang mereka butuhkan tanpa memerlukan waktu lama atau dikecewakan karena tak sesuai ekspektasi dan harapan dari permintaan mereka.
584	Bahwa pengklasifikasian logistik bisa dilakukan dan ditentukan oleh siapapun secara bebas, tetapi penetapan, pengukuhan, dan pengklasifikasian jenis logistik ini secara sah akan dilakukan oleh tim divisi logistik yang saling berkolaborasi antara tim produksi, tim distribusi, tim pengangkut, tim pembagi, maupun tim penilai untuk menetapkan logistik jenis apakah yang akan mereka distribusikan kepada Observer lain ini, yang permintaannya sudah dibuat sebelumnya oleh Observer lain yang membutuhkan logistik tersebut.
585	Bahwa logistik pokok dikhususkan agar semua Observer bisa meningkatkan kenormalan dan keumuman hidup mereka, minimal tanpa harus mengakibatkan menderita, tanpa berkekurangan, tidak punya luka, tidak punya pengalaman pahit, dan terbutuhi tiga jenis kebutuhan paling dasar mereka, yakni sandang, pangan, dan papan, dengan ketentuan bahwa semakin tinggi Alenva maupun Sciva yang dimiliki para Observer maka semakin mudah mereka mendapatkan logistik pokok untuk diri sendiri maupun sebagai penghibahan atau pendermaan.
586	Bahwa setiap logistik pokok akan diarahkan kepada Observer yang memiliki Alenva dan Sciva terbanyak lebih dulu dalam sistem Supervalue, sebab kriteria dari kualitas Observer terbaik inilah yang sanggup untuk memanfaatkan dan mempergunakan setiap logistik pokok yang diberikan kepada mereka dengan sebaik-

	baiknya, tanpa harus menjadi serakah, monopoli, manipulasi, dan segala bentuk penjarahan atau perampasan lainnya, baik dipergunakan untuk diri mereka sendiri maupun untuk menyejahterakan dan membantu Observer lain meskipun logistiknya sudah menjadi milik mereka.
587	Bahwa tak semua logistik pokok mesti diberikan kepada Observer dengan Alenva dan Sciva yang tertinggi, tetapi mereka akan lebih diprioritaskan jika tim divisi dan semua anggota logistik mengalami kebingungan atau ingin menentukan kepada siapa logistik lebih dulu mesti diterima, logistik pokok sesungguhnya akan diterima oleh semua Observer, tetapi perbedaan jatah dalam jumlah, kualitas, dan frekuensi logistik akan didasarkan pada tingginya Alenva dan Sciva yang mereka punya.
588	Bahwa dalam logistik pokok jika terjadi perseteruan, permasalahan, atau polemik yang mengakibatkan perebutan, penjarahan, pencurian, maupun perampasan bentuk apapun dari Observer yang sudah pantas dan sudah menerima logistik pokok secara sah mesti dihentikan bagaimanapun caranya, Observer yang bertindak melebihi batas semacam itu adalah Observer yang sudah mengakui dirinya menjadi pengacau dan perusak serta dapat dituntut ke dalam ranah hukum untuk menjatuhkan atau *collapse* Alenva bersama Sciva yang dimilikinya ke dalam Enva secara menyeluruh, dan membuat semua kepercayaan dari masyarakat untuk Observer tersebut menjadi hilang dan lenyap, butuh waktu yang sangat lama pada Observer penjarah melakukan kontribusi demi mengembalikan kepercayaan dan memurnikan Enva miliknya lagi.
589	Bahwa logistik terintegrasi merupakan jenis logistik yang biasa disediakan untuk profesi, pekerjaan, pertolongan, atau tindakan tertentu yang membutuhkan material, barang, produk, maupun benda fisik yang bersangkutan agar bisa terlaksana dan disukseskan, bukan termasuk ke dalam logistik terpadu yang lebih opsional maupun logistik berat yang membutuhkan cara khusus untuk pengangkutan atau pendistribusiannya, bahwasanya logistik terintegrasi pasti melibatkan lebih dari satu barang atau material yang semuanya saling terkait menjadi satu kesatuan untuk dipergunakan, dan tidak bisa dipisahkan dalam pengangkutan atau pendistribusiannya.
590	Bahwa logistik terintegrasi dan logistik terpadu, adalah dua jenis logistik yang merupakan kumpulan dari beberapa material, barang, produk, maupun benda fisik yang saling tersambung atau terkait menjadi satu kesatuan, tetapi logistik terintegrasi lebih bersifat fundamental dan jauh lebih amat dibutuhkan dalam bentuk kombinasi agar efektivitas dan keberhasilan pemanfaatan logistik benar-benar dapat tercapai, yang jika satu jenis barang saja hilang atau tertinggal dalam logistik tersebut, maka akan membuat logistik yang tersisa menjadi tak berguna atau sia-sia.

591	Bahwa logistik terintegrasi dapat dipergunakan untuk keperluan-keperluan yang bersifat membangun, meningkatkan, memperluas, memelihara, maupun memperbaiki sesuatu dalam profesi, pekerjaan, aktivitas, pertolongan, atau tindakan tertentu yang dilaksanakan oleh para Observer yang telah meminta dan akhirnya mendapatkan logistik tersebut untuk dipergunakan sebagai keperluan mereka.
592	Bahwa tak semua logistik terintegrasi mesti diberikan kepada ahli atau Observer yang terampil dan pandai memanfaatkan logistik terintegrasi ini, tetapi Observer terampil akan jauh lebih diprioritaskan berdasarkan tingginya Sciva maupun sudah mendapatkan gelar akademik, izin praktik, sertifikasi, sematan, label, penghormatan, dan cap atau penanda tertentu yang mengesahkan dan memastikan keahlian Observer yang bersangkutan, tetapi pemberian logistik terintegrasi pada dasarnya tak memerlukan keahlian atau keterampilan suatu Observer sendiri, bahwasanya mereka tetap bisa mendapatkan logistik terintegrasi ini meskipun mereka tidak memiliki keahlian dalam mempergunakannya dan masih sangat awam dengan atribut atau kegunaan di dalam setiap logistik yang telah diserahkan.
593	Bahwa kelangkaan dalam logistik terintegrasi adalah fenomena yang tingkat kedaruratan dan kegawatannya cukup signifikan tetapi tak separah logistik darurat maupun logistik pokok, masalah terbesar dari kelangkaan logistik terintegrasi adalah ketidaklengkapan barang atau material yang menjadi penyatuan dalam paket atribut dari setiap logistik terintegrasi yang diangkut, bahwasanya distribusi logistik terintegrasi ke wilayah-wilayah tertentu pasti akan menghadirkan beberapa jenis barang atau material berbeda yang semuanya menjadi satu kesatuan dan tidak boleh terpisah, dan kehilangan salah satu bagian dalam logistik ini dapat mengakibatkan masalah yang memusingkan.
594	Bahwa bantuan dalam bentuk logistik terintegrasi pasti lebih dari satu barang atau material, tetapi kombinasi barang atau material tersebut dapat dianggap sebagai satu paket dalam satu kali pemberian atau penghibahan, sehingga Observer yang memerlukan satu jenis barang atau material tertentu dari logistik terintegrasi akan secara resmi juga ikut mendapatkan barang-barang tambahan atau pelengkap dari barang yang telah diminta, karena mereka merupakan satu kesatuan dalam pengiriman.
595	Bahwa logistik terpadu adalah bentuk yang lebih fleksibel dan terbuka dari logistik terintegrasi, juga merupakan gabungan dari beberapa barang, material, produk, atau benda fisik tertentu, tetapi hanya bersifat opsional dan bukan merupakan satu kesatuan utuh, masih dapat dipisah dan kalau satu bagian barang yang dipadukan dalam logistik terpadu tidak diberikan maka tidak akan mempengaruhi satu jenis logistik terpadu secara keseluruhan, tetapi kehadiran satu bagian barang tersebut dapat menyempurnakan pemberian dalam logistik terpadu.

596	Bahwa untuk logistik terpadu yang memerlukan paket bantuan logistik secara lengkap dari kombinasi barang-barang yang bersifat opsional ini, maka Observer dapat meminta baik satu paket barang secara lengkap maupun satu jenis barang saja, dengan syarat jika Observer meminta satu paket barang maka Observer mesti menyebutkan alasan, kondisi, dan situasi yang menjelaskan mengapa Observer membutuhkan satu paket barang tersebut kepada tim logistik atau pihak Observer yang ingin menghibahkan barang kepadanya.
597	Bahwa pemanfaatan logistik terpadu murni untuk meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan, kemakmuran, dan kualitas hidup para Observer yang telah mendapatkan logistik jenis ini, sehingga kalaupun Observer tidak bisa mendapatkan logistik jenis ini karena alasan tertentu, tidak mempengaruhi secara signifikan kondisi dari Observer tersebut karena pengkategoriannya yang tidak bersifat mendesak atau urgen, tetapi ia tetap penting untuk memperbaiki dan menyempurnakan kehidupan suatu Observer.
598	Bahwa ketentuan logistik terpadu dengan logistik terintegrasi memang sangat mudah disalahpahami dan agak sulit dibedakan kalau Observer tidak punya pengetahuan yang memadai dalam setiap paket bantuan yang dikirimkan atau didistribusikan, tetapi seiring peningkatan pemahaman Observer akan bagaimana kriteria logistik ini dilaksanakan akan semakin jelas Observer bisa membedakan dan mengklasifikasikannya, karena logistik terpadu dan logistik terintegrasi selalu dikirim dalam paket-paket dan kumpulan atau kombinasi barang sekaligus.
599	Bahwa pemisahan logistik menjadi jenis logistik terintegrasi bersama logistik terpadu ditentukan melalui keterhubungan dan pemanfaatan antar barang, produk, atau benda fisik yang didistribusikan dan diserahterimakan kepada para Observer yang memintanya, bahwasanya logistik terintegrasi jauh lebih membutuhkan kebersatuan dan kebersamaan atas kehadiran barang-barang yang bersangkutan demi kelancaran dan demi efektivitas pemanfaatan logistik yang telah diberikan.
600	Bahwa logistik terpadu dapat menjadi logistik terintegrasi dengan syarat munculnya atau dihadirkannya satu barang baru yang menjadi penyatuan atau penghubung kedua barang dari yang sebelumnya bisa dipisahkan dan bersifat opsional, maka dalam kasus ini logistik terpadu amat mudah berganti menjadi logistik terintegrasi hanya dengan penambahan satu barang, produk, dan benda fisik tertentu saja, sehingga pengklasifikasian kedua jenis logistik ini memang sangat susah dibedakan.
601	Bahwa masalah dalam logistik terpadu lebih kurang urgen atau vital dibandingkan masalah dalam logistik terintegrasi, maupun logistik pokok dan logistik darurat, tetapi akan sangat dianjurkan jika masalah bisa diselesaikan demi kelancaran distribusi dan kemudahan para Observer dalam mengirimkan dan membagikan logistik ke wilayah-wilayah yang membutuhkan, tanpa harus

	menjadi beban pikiran bagi tim logistik atau Observer manapun yang mengetahui masalah dalam logistik terpadu ini.
602	Bahwa tak semua logistik terpadu akan berhasil dikirimkan dalam satu paket yang lengkap, dalam kenyataannya akan jauh lebih banyak distribusi dan pengiriman paket logistik terpadu yang tak lengkap dan kurang sempurna karena banyak alasan, tetapi kelangkaan dan kekurangan produk menjadi alasan yang paling sering terjadi, maka dari itu setiap Observer diharuskan bisa menerima paket barang yang tak lengkap jika seandainya permintaan barang atau logistik yang dipaketkan tidak selengkap yang diminta, tetapi Observer masih boleh membuat permintaan lagi terus-menerus sampai benda atau materi logistik yang dibutuhkan kelengkapan dari logistik terpadu berhasil didapatkan.
603	Bahwa kebanyakan logistik terpadu bukan hanya ditujukan untuk Observer darurat atau Observer dengan kendala dan masalah tertentu saja, tetapi juga dikirimkan untuk berbagai Observer yang ingin meningkatkan kualitas, kesejahteraan, kemakmuran, dan kebahagiaan hidup mereka dengan pemanfaatan logistik terpadu ini, bahkan meskipun Observer sudah dirasa memiliki material atau barang yang mencukupi dan hidup mereka terbilang sudah nyaman melalui penilaian Observer lain yang mengenal mereka.
604	Bahwa yang terpenting dalam logistik terpadu adalah pemanfaatan yang efektif dan efisien untuk tiap bagian atau barang dalam satu paket logistik, terutama jika para Observer mempunyai keterampilan, keahlian, maupun kesanggupan yang mumpuni untuk memakai dan menggunakan setiap bagian logistik demi meningkatkan kualitas hidup diri mereka sendiri maupun Observer lain di sekitar mereka, dan kehebatan atau kemuliaan Observer terampil ini didasarkan pada sejauh mana kombinasi setiap barang atau material logistik sanggup dimanfaatkan Observer dengan cara-cara yang tak terduga dan luar biasa.
605	Bahwa logistik berat adalah jenis logistik yang membutuhkan cara pengiriman dan pengangkutan khusus karena alasan massa, ukuran, bentuk, maupun jumlah yang terlampau banyak untuk diangkut oleh satu jenis transportasi atau kendaraan, dan logistik jenis ini hanya dimanfaatkan di waktu-waktu tertentu yang memang memerlukan logistik ini untuk efektivitas dan keefisienan pekerjaan, profesi, pertolongan, maupun tindakan dari para Observer yang menerima logistiknya.
606	Bahwa jenis logistik berat ditentukan berdasarkan cara pengangkutan dan cara pemanfaatan logistik yang membutuhkan keahlian atau keterampilan khusus untuk mempergunakannya, biasanya terkait dengan massa, ukuran, kerumitan, dan pengerjaan lebih dari satu Observer untuk memakainya, sehingga jauh lebih sedikit Observer yang dikatakan terampil atau ahli dapat memakai dan memanfaatkan logistik ini untuk keperluan-keperluan pertolongan dan membantu.

607	Bahwa logistik akan dikategorikan sebagai logistik berat jika baik penggunaan maupun pengiriman ditakar melalui seberapa massif dan seberapa kolosal ukuran dari jenis logistik berat dibandingkan dengan semua jenis logistik yang ada, sehingga benar-benar membutuhkan keterampilan, keahlian, dan cara khusus untuk membawa atau mengirimkannya, baik dengan cara bongkar-pasang, memakai transportasi atau kendaraan yang jauh lebih berat, maupun menyusunnya potongan demi potongan agar logistik bisa menjadi satu materi atau barang yang utuh dan dapat dipakai.
608	Bahwa untuk logistik berat yang memerlukan pemasangan terlebih dahulu, maka Observer dapat meminta bagian per bagian logistik dengan menyebutkannya secara lengkap kepada pihak atau tim logistik terkait agar bisa diantarkan dan diserahkan kepada Observer yang bersangkutan.
609	Bahwa pengangkutan logistik berat akan dilakukan dengan cara dan prosedur yang paling kompleks dan rumit dari semua cara pengangkutan terhadap semua jenis atau kategori logistik yang tersedia, sehingga permintaan terhadap logistik jenis ini benar-benar membutuhkan pertimbangan yang demikian matang karena pengangkutannya yang demikian merepotkan dan sulit ditempuh.
610	Bahwa logistik berat hanya akan ditujukan untuk pengerjaan atau penyelesaian tugas-tugas, bidang, maupun pertolongan yang memang membutuhkan logistik berat itu untuk mempercepat, mengefektifkan atau mengefisienkan pengerjaan sampai selesai, dan tanpa kehadiran logistik berat ini semua pengerjaan akan sangat sulit dan sangat lama untuk diselesaikan.
611	Bahwa logistik berat adalah logistik yang paling jarang dan paling khusus diberikan kepada Observer tertentu jika mereka memintanya, umumnya diserahkan dan diberikan lebih kepada Observer terampil dan Observer ahli yang punya kemampuan memanfaatkan logistik berat untuk diberikan kepada mereka secara penuh, tanpa perlu harus kebingungan atau belajar pengendalian dan pemanfaatan logistik berat terlebih dahulu.
612	Bahwa dalam logistik berat setiap jenis materi atau barang yang berukuran sangat besar, massif, dan kolosal tetap dianggap sebagai satu barang, materi, atau benda fisik yang utuh untuk dipergunakan Observer, sehingga pemberian nilai dan apresiasi juga cukup diberikan satu kali saja, tetapi pemanfaatan logistik dapat dipakai dan dipergunakan berkali-kali untuk setiap Observer yang berada dalam wilayah tempat logistik berat itu berada sehingga tak perlu banyak mengirimkan permintaan lebih dari satu logistik demi menyelesaikan pekerjaan, kecuali jika pekerjaan yang bersangkutan terlampau banyak dan luas cakupannya.
613	Bahwa setiap logistik berat yang diangkut dan dibawa ke lokasi tertentu membutuhkan persetujuan dan izin dari area-area yang dilalui transportasi atau kendaraan berisi logistik berat ini kepada Observer perwakilan yang ditugaskan untuk mengatur dan

	mengarahkan lalu lintas dan perjalanan logistik, karena ia pasti akan menghalangi dan mengurangi kebebasan dari jalur logistik yang dilalui, sehingga Observer lain mesti mengalah terlebih dahulu kepada transportasi dengan logistik berat ini agar bisa lancar sampai ke tempat tujuan.
614	Bahwa keunggulan dalam logistik berat adalah cakupan pemanfaatan dan penggunaan yang sangat luas dan bisa dipakai oleh banyak Observer sekaligus selain Observer pemilik dari logistik berat yang bersangkutan, biasanya dimanfaatkan dalam pekerjaan-pekerjaan konstruksi, membangun, mengembangkan, memperluas, meningkatkan, menggali, menumpuk, sampai mengisi sesuatu yang membutuhkan logistik berat ini untuk efektivitas, kecepatan, dan kelancaran yang tinggi.
615	Bahwa logistik tersier adalah jenis logistik yang tidak begitu urgen dan vital tapi juga bukannya tidak dibutuhkan sama sekali, melainkan pemanfaatan logistik yang bisa dipakai untuk situasi dan kondisi tertentu saja, mempertimbangkan kegunaan dan manfaat yang kurang menyeluruh dan tidak mengalami kedaruratan apapun jika kita tidak memilikinya, sehingga logistik tersier disebut juga logistik tingkat ketiga setelah logistik darurat dan logistik pokok sebagai tingkat pertama dan logistik terintegrasi, logistik terpadu, dan logistik berat menjadi tingkat kedua.
616	Bahwa dalam logistik tersier pemanfaatan dan penggunaan logistik bukan dilihat berdasarkan urgensi maupun kepentingan mendesak dalam sifat logistiknya, melainkan ditakar melalui pembagian waktu, tugas, atau situasi dan kondisi yang memerlukan pemakaian logistik tersier agar pengerjaan dan penyelesaiannya bisa efektif tanpa ada kendala.
617	Bahwa pemanfaatan logistik tersier lebih kepada keunggulan dan kehebatan luar biasa yang dimiliki Observer yang meminta logistik tersier ini untuk bisa memakainya secara menyeluruh, jauh lebih terampil dan ahli bagi Observer terampil tertentu yang memakai jenis logistik lain dalam penyelesaian tugas-tugas dan pekerjaan mereka.
618	Bahwa tak semua logistik tersier adalah logistik yang tak berguna jika suatu Observer sudah memilikinya tetapi tak tahu cara pemanfaatan dan pemakaiannya, logistik jenis ini dapat dipakai sebagai dekorasi, pajangan, pengisi, sampai kepada upaya penghibahan dan pendermaan logistik yang akan dipergunakan atau dimanfaatkan oleh Observer lain yang jauh lebih terampil dan unggul dalam pemanfaatan logistik jenis ini.
619	Bahwa barang-barang atau materi yang menjadi logistik tersier tidak dihitung berdasarkan kegunaan dan efisiensi, melainkan melalui pemilihan dan kesepakatan bersama yang ditentukan oleh para Observer bahwa logistik ini masuk ke dalam logistik jenis tersier, sehingga tidak memerlukan prioritas atau kedaruratan tertentu untuk pengangkutannya, serta pemberian logistik

	didasarkan pada tingginya Alenva maupun Sciva yang berhasil didapatkan Observer yang menginginkan logistik jenis ini.
620	Bahwa logistik tersier amat berbeda dengan logistik mewah, dan ia tak terkait sama sekali dengan kelangkaan dan kejarangan dari setiap barang yang bersangkutan yang dikategorikan ke dalam jenis logistik ini, melainkan berdasarkan kesepakatan dan pertimbangan tertentu dari tim logistik maupun Observer yang menginginkannya untuk dikategorikan sebagai logistik jenis ini.
621	Bahwa logistik tersier lebih banyak dan lebih diprioritaskan untuk diserahkan kepada Observer yang memang mempunyai pencapaian atau keberhasilan luar biasa yang diakui banyak sekali Observer lain sehingga mereka pantas mendapatkannya sebagai hadiah atau insentif kontribusi atas semua usaha dan tindakan mereka baik dalam bentuk Alenva maupun Sciva dari sistem Supervalue.
622	Bahwa setiap logistik tersier milik suatu Observer bukanlah pencapaian maksimal dan keuntungan luar biasa yang dimiliki Observer, tetapi tetap merupakan berkah tak terkira jika Observer berhasil mendapatkan logistik jenis ini setelah mereka memintanya.
623	Bahwa kekurangan dari logistik tersier adalah jenis logistiknya yang kurang diminati oleh banyak Observer ditambah fungsi maupun kegunaannya yang lebih terbatas daripada banyak jenis logistik lainnya, tetapi apabila Observer sangat pandai memakai dan memanfaatkan logistik jenis ini maka Observer tersebut akan dianggap terampil dan ahli luar biasa berdasarkan penilaian dan peneguhan dari Observer lainnya.
624	Bahwa keunggulan dari logistik tersier adalah Observer yang memiliki logistik jenis ini akan dianggap sebagai Observer dengan keahlian atau keterampilan khusus yang meminati logistik jenis ini, mengingat bahwa logistik tersier adalah yang paling kecil peminat maupun permintaannya untuk diberikan kepada Observer yang membutuhkan, sehingga Observer yang memiliki logistik jenis ini adalah Observer khusus dan istimewa dalam pandangan altruisme dan ilmu pengetahuan dalam sistem Supervalue.
625	Bahwa logistik tersier dapat berubah menjadi logistik mewah apabila terjadi peningkatan yang amat signifikan atas permintaan logistik ini ditambah jumlah atau banyaknya logistik yang mulai berkurang, perubahan kategori logistik ditentukan dari penilaian banyak Observer materi, barang, atau produk yang bersangkutan baik karena viral, banyak diminati, maupun fungsi logistik yang semakin meningkat kualitasnya.
626	Bahwa logistik tersier dapat berubah menjadi logistik pokok atau inti apabila fungsi dan kegunaan logistik jauh ditingkatkan kualitas maupun keberhargaannya sehingga Observer dapat lebih banyak mengetahui dan mendapatkan manfaat dari logistik yang bersangkutan, terutama apabila Observer tidak mempunyai logistik

	jenis tersier ini maka kualitas kehidupan Observer yang bersangkutan akan jauh menurun.
627	Bahwa logistik tersier dapat menurun menjadi logistik pelengkap atau tambahan apabila semakin sedikit pihak atau Observer yang meminta logistik jenis ini serta manfaat atau kegunaan logistik yang semakin menurun kualitasnya seiring dengan perkembangan zaman, tugas dari semua Observer meningkatkan fungsionalitas, kepraktisan, maupun manfaat universal yang dapat dipakai kembali agar logistik bisa mempunyai banyak permintaan dan banyak Observer yang menginginkan logistik jenis ini lagi.
628	Bahwa logistik mewah adalah jenis logistik yang produksi, jumlah, permintaan, dan pemberian dari barang, produk, atau benda fisik sangat terbatas dan sedikit, sehingga hanya segelintir dan Observer tertentu saja yang bisa mendapatkannya, alasannya bukan karena peminatnya terlampau banyak atau nilai dari suatu material yang kelewat tinggi, melainkan keberlimpahan atau kehadirannya sendiri di alam yang demikian terbatas dan amat sedikit sehingga logistik jenis ini hanya bisa dipakai dan dimanfaatkan oleh Observer-Observer tertentu yang beruntung bisa mendapatkannya.
629	Bahwa meskipun logistik mewah dikatakan langka dan sangat sulit didapatkan, bukan berarti logistik jenis ini menjadi logistik yang paling diminati dan paling banyak permintaan untuk mendapatkannya berdasarkan fungsi maupun esensi logistik yang bersangkutan, melainkan ditinjau dari segi lain yang membuat logistik menjadi langka entah karena estetika, hasil karya dari satu Observer saja, produksinya amat sangat terbatas berdasarkan aspek waktu di pabrik atau perusahaan, maupun fungsinya yang kurang bisa diapresiasi selain daripada penampilan dan kesepakatan bahwa logistik ini dapat dianggap mewah.
630	Bahwa logistik mewah ditentukan dari seberapa banyak kesepakatan Observer yang menganggapnya demikian sebagai logistik mewah jika meninjau dari estetika, tampilan, maupun keberadaan yang demikian langka dan sedikit, bahwasanya semakin langka logistik jenis ini, bukan berarti barang atau produknya menjadi semakin berharga, melainkan pemanfaatan dan penggunaan logistik akan jadi lebih dipusatkan atau ditujukan untuk Observer yang lebih ahli dan terampil dalam memanfaatkan logistik jenis mewah dan langka ini, meskipun dikatakan sangat sedikit dan terbatas manfaatnya.
631	Bahwa pemanfaatan logistik mewah ditujukan untuk menyempurnakan, mendampingi, memudahkan, dan memperingan segala bentuk pekerjaan, profesi, pertolongan, maupun tindakan para Observer dalam kegiatan dan aktivitas mereka sehari-hari yang membutuhkan barang atau material langka ini untuk menyelesaikannya, bukan ditujukan untuk dipamerkan, dipertontonkan, maupun dijadikan bahan percontohan yang ideal atas kelangkaan dan keberhargaan.

632	Bahwa tak ada logistik mewah yang bersifat eksklusif atau hanya boleh dimiliki oleh Observer tertentu yang paling cepat, paling kaya, dan paling banyak kepemilikan barang-barang untuk mendapatkannya sebagai bentuk pertukaran, melainkan logistik mewah yang langka tetap dipakai untuk tujuan-tujuan altruistik, kepenolongan, bantu-membantu, dan pengembangan ilmu pengetahuan.
633	Bahwa dari logistik mewah yang berhasil dibuat melimpah atau tidak langka lagi berdasarkan jumlah maupun keberadaan maka jenis logistik akan digantikan ke kategori lain sesuai dengan manfaat atau kegunaan dari logistik yang bersangkutan, dan semakin tinggi manfaat atau kegunaan ini maka akan semakin urgen dan vital pengkategorian logistik dialihkan.
634	Bahwa setiap logistik yang dikategorikan logistik mewah akan mendapat label atau penanda khusus untuk meningkatkan penjagaan, pemeliharaan, dan perawatan agar tidak mudah rusak, hancur, terdegradasi, usang, berdebu, sampai mengalami masalah dan kendala karena keteledoran atau ketidakhati-hatian, tujuan pemberian label atau penanda bukan untuk pemisahan atau pengeksklusifan material bahwasanya ia adalah barang mewah, melainkan untuk meningkatkan kehati-hatian dan kesadaran logistik untuk menjaganya dengan lebih baik karena langka dan sulit didapatkan.
635	Bahwa dalam kelangkaan logistik mewah diusahakan agar sebisa mungkin setiap Observer atau siapapun yang berkutat atau bertindak dalam pengelolaan logistik mewah ini menelusuri berbagai cara untuk mengembangkan, meningkatkan, memperbanyak jumlah dan keberlimpahan dari barang, material, produk, atau benda fisik logistik mewah yang bersangkutan, terutama jika fungsi dan manfaatnya semakin besar dan urgen sehingga menjadikan semakin banyak permintaan atas logistik jenis mewah ini.
636	Bahwa logistik mewah bisa didapatkan oleh Observer siapapun, selama mereka mempunyai kualifikasi, keterampilan, atau keahlian yang sanggup memanfaatkan dan mempergunakan setiap fungsi dan kegunaan dari logistik mewah, tetapi tetap yang akan mendapatkan prioritas dan didahulukan berdasarkan akses dan kemudahan adalah Observer dengan Alenva dan Sciva yang tertinggi dalam sistem Supervalue, sehingga pemanfaatan logistik mewah tetap sesuai dengan potensi altruisme mereka, bukan dijadikan barang pamer dan kebanggaan yang sewenang-wenang.
637	Bahwa tiap-tiap logistik mewah mempunyai ketentuan tersendiri untuk melihat atribut kelangkaan atau kesulitan akses untuk mendapatkan logistik jenis ini baik dalam produksi, keberlimpahan di alam, atau karena hanya pihak atau Observer tertentu saja yang bisa menghasilkannya, bahwasanya jika logistik mewah terkait dengan pemanfaatan dan kegunaan yang lebih tinggi atau lebih rendah, maka upaya pengentasan kelangkaan dan kesulitan akses

	ini didasarkan pada tingginya manfaat dan kegunaan dari logistik yang bersangkutan.
638	Bahwa dalam pendistribusian logistik mewah akan diarahkan dan ditujukan ke Observer-Observer di wilayah yang benar-benar membutuhkan logistik mewah ini untuk pemanfaatan dan penggunaan altruisme serta ilmu pengetahuan, bukan atas landasan dipertontonkan atau dijadikan pameran, dan mekanisme maupun prioritas pengangkutan dalam distribusi tetap sama seperti kategori logistik-logistik lainnya yang dianggap tidak darurat atau mendesak, tanpa perlu kehendak apapun dalam perizinan maupun syarat dari lokasi atau tempat yang mereka lalui dalam mengantarkan dan mendistribusikan logistik jenis ini.
639	Bahwa kekurangan dalam logistik mewah adalah jumlah atau akses yang sangat sedikit dan sangat sulit didapat karena banyak alasan, sehingga membutuhkan kesabaran, kehati-hatian, dan keterampilan atau keahlian ekstra untuk memanfaatkan dan mempergunakan setiap logistik mewah yang ada.
640	Bahwa keunggulan logistik mewah terletak pada tampilan, bentuk, dan fisik yang menarik beserta dengan informasi bahwa logistik jenis ini sangat sulit didapatkan sehingga pihak-pihak atau Observer yang memiliki logistik jenis ini akan sangat menarik perhatian, tetapi dalam sistem Supervalue mereka takkan lagi dikenal sebagai pihak yang paling berhasil dalam kehidupan karena sukses mendapatkan material yang langka, tetapi tetapi dinilai berdasarkan bagaimana Observer tersebut memanfaatkan logistik mewah yang mereka punya dan diberikan kepada mereka untuk tujuan-tujuan altruisme dan ilmu pengetahuan.
641	Bahwa kebanyakan logistik mewah lebih mempunyai tampilan fisik, atribut, dan bentuk yang menarik dan memikat pandangan mata tetapi tidak mempunyai fungsi dan kegunaan yang sangat urgen dan vital, sehingga dalam altruisme seringkali logistik mewah diremehkan karena kurangnya manfaat dan pemakaian logistik jenis ini untuk membantu setiap Observer yang kesulitan, tetapi Observer manapun yang sangat pandai dan terampilan dalam memanfaatkan, memakai, dan mempergunakan logistik jenis ini akan dipandang sangat positif dan diapresiasi oleh masyarakat.
642	Bahwa logistik mewah dapat menurun menjadi logistik pelengkap atau tambahan apabila permintaan terhadap logistik yang bersangkutan menurun drastis ditambah dengan fungsi dan kegunaan dari barang, produk, material, atau benda fisik semakin menurun dan menghilang potensinya seiring waktu dan seiring perkembangan zaman.
643	Bahwa logistik mewah dapat berubah menjadi logistik tersier jika jumlah atau banyaknya logistik bisa ditingkatkan secara signifikan sehingga tidak lagi begitu langka dan lebih mudah didapatkan, tetapi fungsi dan kegunaan maupun jumlah permintaan tetap sama atau tak mengalami peningkatan signifikan.

644	Bahwa dalam penggunaan, pemakaian, dan pemanfaatan logistik mewah ditujukan untuk kepentingan-kepentingan altruisme dan ilmu pengetahuan, bahwasanya logistik mewah tidak lagi dipandang keberhargaan dan kualitas mereka berdasarkan kelangkaan dan kesulitan akses untuk mendapatkannya, melainkan karena potensi kegunaan dan manfaatnya dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup banyak Observer.
645	Bahwa Observer dengan logistik mewah tidak akan lagi dipandang dan diakui sebagai Observer dengan status dan kemuliaan yang lebih tinggi dari kebanyakan Observer, melainkan status dan kemuliaan hanya akan didapatkan jika Observer yang bersangkutan pandai memanfaatkan logistik mewah yang mereka punya untuk kebermanfaatan dan kemaslahatan diri sendiri maupun Observer lain di sekitar mereka.
646	Bahwa logistik pelengkap bersifat pendamping dan penyempurna atas keberadaan logistik lain maupun penggunaan dan pemanfaatan tertentu dalam profesi, pekerjaan, pertolongan, dan tindakan para Observer karena sifat dan atribut mereka yang sangat terbatas, sehingga logistik pelengkap sering dianggap antara ada dan tiada, kurang diminati, kurang banyak permintaannya, tetapi tetap bisa bermanfaat kalau para Observer ingin dengan lugas memanfaatkannya.
647	Bahwa semua logistik pelengkap dikarakteristikkan dengan fungsi dan manfaatnya yang paling kurang di antara semua kategori logistik, dan Observer yang memanfaatkan logistik pelengkap ini semata-mata ditujukan untuk penyempurnaan atau peningkatan kualitas pekerjaan, profesi, pertolongan, dan tindakan mereka, bersifat tambahan atau pelengkap, sehingga meskipun logistik pelengkap tidak hadir maka segala kegiatan Observer tetap dapat dilaksanakan tanpa kendala.
648	Bahwa barang-barang atau material apapun yang dikategorikan sebagai logistik pelengkap bukanlah barang dan material yang tidak dibutuhkan atau tidak bermanfaat sama sekali, melainkan tujuan dan alasan pemanfaatan logistik jenis ini jauh lebih rendah dan lebih sedikit peminatnya beserta permintaannya daripada logistik jenis lainnya.
649	Bahwa dari logistik pelengkap atau tambahan ini suatu Observer dapat meningkatkan kualitas hidup maupun kesempurnaan aktivitas mereka demi mendapatkan penilaian dan apresiasi positif sehingga setiap logistik sesungguhnya tetap mempunyai potensi dan atribut kegunaan tertentu, tetapi kehadiran logistik ini jarang diminati dan dijadikan permintaan karena sifatnya yang sangat spesifik, fungsinya yang sangat terbatas, atau atributnya yang hanya bisa dipahami oleh Observer tertentu semata.
650	Bahwa logistik pelengkap akan tetap diserahkan kepada Observer dengan Alenva dan Sciva tertinggi, tetapi pemberian atau penyerahterimaan logistik pelengkap didasarkan pada bagaimana

	pemahaman dan pandangan Observer yang diberi logistik untuk bisa mengetahui akan dipakai dan dimanfaatkan untuk apa logistik yang bersangkutan.
651	Bahwa pemanfaatan logistik pelengkap adalah yang paling sedikit dan paling kurang dari semua jenis dan pengkategorian logistik, sehingga memang sifatnya menjadi pelengkap atau tambahan dari semua logistik yang ada, tetapi bukan berarti pihak produksi, penghasil, pencipta, pencari, maupun pembuat barang, material, produk, dan benda fisik logistik lengkap ini menjadi kurang diapresiasi atau dihargai, keutamaan dan kemuliaan mereka tetap sama dengan para produsen penghasil logistik jenis lainnya, bahkan bisa lebih tinggi apresiasi dan penilaiannya karena peminatnya yang kurang banyak sehingga lebih sulit untuk menemukan permintaan atau Observer yang menginginkan logistik mereka.
652	Bahwa logistik pelengkap adalah logistik yang paling belakangan untuk diberikan atau diprioritaskan paling akhir untuk diberikan kepada Observer darurat atau yang benar-benar membutuhkan bantuan dan pertolongan terkait yang mengancam nyawa dan berada dalam kondisi amat mendesak, dan logistik ini kadang-kadang tak perlu dibawa ke daerah atau zona darurat untuk efisiensi dan pengurangan berat dalam proses pengangkutan.
653	Bahwa sifat dari logistik pelengkap adalah penyempurna, penambah, peningkat, pengintens, pengintensif, pemelihara, perawat, dan pengkolaborasi spesifik terhadap aktivitas dan kegiatan para Observer yang memerlukan logistik pelengkap ini sebagai tambahan alat atau instrumen pembantu dan penolong dalam mengatasi berbagai masalah dan menyelesaikan berbagai pekerjaan yang ada.
654	Bahwa Observer yang mempunyai logistik pelengkap tetap akan dipandang sebagai sosok yang sama diapresiasi dan dimuliakannya dengan Observer yang memiliki logistik jenis lainnya, bahwasanya pihak yang mempunyai lebih banyak logistik pelengkap bukan berarti mereka senang mengumpulkan barang-barang atau material yang kurang berguna, melainkan Observer yang bersangkutan tahu cara memakai, memanfaatkan, dan mempergunakan logistik jauh lebih mendalam daripada Observer-Observer lain di sekitar mereka.
655	Bahwa Observer apapun yang meminta atau menginginkan logistik permintaan sebagai permintaan pemenuhan kebutuhan mereka bukan berarti Observer yang bersangkutan berkualitas atau diapresiasi lebih rendah dan kurang diminati, melainkan mereka tetap setia dan berminat terhadap material atau barang yang kurang diperhatikan dan kurang dipandang oleh Observer lain, dan mereka tahu cara mempergunakan dan memanfaatkannya, sehingga bisa saja Observer yang bersangkutan jauh lebih bernilai dan berkualitas daripada Observer yang menginginkan logistik lain dalam skala tertentu.

656	Bahwa sandang, pangan, dan papan adalah bagian dari logistik darurat, pokok, dan terintegrasi yang paling harus diberikan dan diserahkan kepada Observer manapun yang kekurangan dan tidak punya ketiga bagian ini, sehingga bagaimanapun caranya kebutuhan semua Observer untuk ketiga bagian logistik mesti dipenuhi terlebih dahulu sebelum Observer yang mengajukan permintaan mulai meminta logistik-logistik jenis lain yang mereka minati, kemuliaan dan apresiasi tertinggi berdasarkan Alenva dan Sciva ditujukan kepada Observer yang berani bertindak menolong dan membantu memenuhi ketiga kebutuhan mendasar para Observer ini.
657	Bahwa logistik sandang adalah segala jenis sandangan wajar dan lazim yang dikenakan para Observer berkognisi tinggi untuk kebutuhan menghangatkan diri, memperbaiki penampilan, dan menutupi area tubuh yang terbuka atau bagian-bagian privat yang amat mesti dijaga rahasianya, baik sandang formal maupun kasual, sehingga Observer yang mendapatkan banyak sandang dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka adalah Observer yang berada dalam situasi darurat atau mendesak.
658	Bahwa terkait logistik sandang segala Observer yang menjadi penyedia, penghasil produk, pencipta, pembuat, maupun produsen apapun yang berhasil menghasilkan sandang ini akan menjadi prioritas tertinggi untuk disejahterakan, dimakmurkan, serta diperbaiki segala bentuk kualitas hidup mereka agar setiap Observer yang bersangkutan tetap dapat menghasilkan sandang dan logistik terkait yang mesti dikenakan atau dipakai di tubuh.
659	Bahwa logistik pangan adalah logistik paling fundamental sebagai pemenuhan kebutuhan energi dan pasokan makanan atau bahan bakar tubuh bagi setiap Observer dalam beraktivitas, bekerja, menolong, dan bertindak, sehingga Observer yang kekurangan bagian logistik pangan ini benar-benar akan dimasukkan ke dalam logistik darurat tingkat teratas, sehingga Observer penolong lainnya akan jauh lebih dulu memprioritaskan pertolongan dan bantuan pangan yang lebih didahulukan untuk dipenuhi di wilayah-wilayah paling darurat dan paling mendesak tanpa terkecuali.
660	Bahwa dalam pengkategorian logistik pangan diutamakan untuk memasukkan dan mengklasifikasikan segala jenis bahan, material, produk, atau benda apapun yang bisa dipakai sebagai penghasil sumber energi tubuh Observer atau makhluk hidup yang bersangkutan, bahan organik dan material biologis yang hanya makhluk hidup tertentu saja yang dapat menghasilkannya, sehingga kebutuhan pangan untuk saat ini hanya akan bisa didapatkan cara mengambil kebutuhan Observer lain dengan kesadaran, kualitas, dan status yang lebih rendah, tetapi di masa depan akan diusahakan semaksimal mungkin agar pangan atau makanan yang didapatkan dan diproses ini dihasilkan melalui pemrosesan mekanis tanpa perlu membunuh atau melukai

	Observer lain lagi yang saat ini ditetapkan status mereka sebagai potensi penuh untuk dijadikan makanan.
661	Bahwa tak semua logistik pangan adalah logistik vital dan fundamental, terdapat pula pangan dan kebutuhan pokok dari bahan makanan yang menjadi logistik tersier, logistik mewah, dan logistik pelengkap, pengkategoriannya didasarkan pada jumlah kalori dan kandungan dalam makanan, jumlah yang tersedia di alam, rasa, peminat, kualitas, sampai kepada pandangan setiap Observer dalam memaknai dan menghargai pangan yang mereka dapatkan, sehingga syarat penentuan kebutuhan logistik pangan ini didasarkan dari penilaian dan pandangan para Observer.
662	Bahwa logistik papan terkait dengan properti, perumahan, dan pembangunan, semua jenisnya terkait dengan logistik pokok yang terkait dengan naungan, tempat tinggal, zona, dan area terbatas yang menjadi lingkup wilayah Observer yang terkait agar bisa hidup dengan nyaman, aman, sejahtera, dan tidak mengalami masalah-masalah yang pelik dan bisa memperpendek hidup mereka karena tidak adanya logistik papan yang menjadi milik mereka atau secara sah mereka berada di sana sebagai penghuninya.
663	Bahwa dalam logistik papan untuk para Observer ditentukan berdasarkan keberhasilan Observer dalam mendapatkan tempat tinggal dan naungan dengan usaha, tindakan, dan perbuatan mereka, baik dengan cara melalui pembangunan, penghibahan tempat tinggal, sampai kepada pewarisan yang turun-temurun tanpa ada perpindahan kepemilikan, bahwasanya properti bagi setiap Observer bersifat tidak tetap dan bisa berubah kepemilikan dengan banyak syarat dan ketentuan, sehingga demi meminimalisir polemik dan perseteruan terkait kepemilikan properti maupun tempat tinggal dibutuhkan banyak sekali kesepakatan dan pertimbangan yang melibatkan banyak sekali informasi, variabel, dan ketentuan untuk menakarnya.
664	Bahwa Observer yang benar-benar membutuhkan logistik papan karena tak punya tempat bernaung akan dibangunkan tempat tinggal, rumah, atau yang sejenis untuk memenuhi kebutuhan mendasar mereka, entah di permukaan tanah di lokasi daratan tertentu yang biasa saja, di permukaan laut yang berupa tempat tinggal apung di perairan yang tenang, sampai di lokasi paling tak biasa seperti di hunian resmi bawah tanah serupa shelter dengan kemewahan dan kenyamanan yang jauh lebih ditingkatkan dan diprioritaskan, bahwasanya Observer yang lebih memilih untuk ‘mengalah’ dengan menetap bukan di hunian daratan melainkan zona apung maupun bawah tanah, maka Observer demikian akan disahkan sebagai jauh lebih mulia, lebih diapresiasi, dan lebih dihargai daripada Observer yang secara resmi menetap di permukiman tanah tertentu, karena dalam sistem Supervalue mereka yang lebih banyak berkorban atau mengalah yang berpeluang dengan resiko lebih tinggi akan jauh lebih dimuliakan dan dihargai.

665	Bahwa setiap logistik papan yang dibutuhkan dalam pemenuhan tempat tinggal, naungan, maupun rumah yang telah disediakan, diberikan, dihibahkan, maupun diserahterimakan kepada mereka akan didata dan didaftarkan segala properti dan kepemilikan hunian mereka secara khusus agar tidak terjadi polemik kepemilikan mauun perebutan hunian karena status kepemilikan properti yang tidak jelas, semua pendataan ini terkait untuk kejelasan dan kemudahan bantuan atau pertolongan yang akan diberikan nantinya jika terjadi masalah pada properti hunian Observer yang bersangkutan, bukan untuk mengancam, menundukkan, atau membuat patuh Observer karena alasan tertentu yang mengancam status quo.
666	Bahwa semua jenis logistik yang terdistribusi di antara para Observer pasti akan bisa menaungi semua Observer tanpa terkecuali, selama setiap Observer bisa menerima kehadiran Observer lain yang turut menumpang tinggal dan hidup bersama mereka dalam satu naungan dan satu tempat tinggal yang sama, meskipun mereka bukan keluarga, bukan kerabat dekat, dan bahkan bukan teman, termasuk juga dalam kasus ini properti hunian atau naungan yang bersifat umum seperti rumah ibadah, rumah sakit, yayasan, lembaga, apartemen, gedung perkantoran, gedung dengan karakteristik tertentu, sampai bangunan-bangunan dan hunian lain yang disahkan sebagai tempat tinggal dan properti para Observer.
667	Bahwa Enva dalam sistem Supervalue adalah mekanisme dan pemberian penilaian terhadap Observer yang baik tanpa sengaja maupun dengan sengaja dan terencana bertindak atau berbuat sesuatu yang disepakati merusak dan mengacau sehingga mengalami peningkatan entropi total alam semesta secara keseluruhan, bahwasanya Enva adalah bentuk kuantifikasi atau nilai yang diberi kepada Observer perusak yang sudah secara sah ditangkap dan dimasukkan ke ranah hukum ini.
668	Bahwa Enva sesungguhnya diberikan atas dasar penguatan hukum dan peneguhan keadilan terhadap Observer-Observer lain yang mengalami penderitaan, kerugian atau nasib tertentu yang bersifat negatif baik secara fisik atau mental akibat dari perilaku Observer lain yang semena-mena, memaksa, melukai, dan mempercepat peningkatan entropi mereka secara signifikan, dan Observer ini melapor kepada pihak berwenang sehingga pelaku Observer secara sah dimasukkan ke ranah hukum.
669	Bahwa dalam Enva pemberian atau peneguhan harus selalu diberikan setelah Observer diadili di dalam persidangan, dibuktikan segala kebersalahan atau tindakan negatif mereka yang merugikan, ditelusuri berbagai informasi atau variabel sebagai pertimbangan berat hukuman yang akan diberikan, serta sudah dinyatakan bersalah oleh hakim yang mengadili dan disaksikan oleh sebanyak mungkin Observer dalam persidangan tersebut.

670	Bahwa secara umum Enva sama seperti Alenva dan Sciva yakni akan selalu bertambah dan meningkat seiring dengan semakin banyaknya Observer yang menetapkan Enva kepada Observer terhukum ini, sejalan dengan hukum entropi.
671	Bahwa keberadaan Enva akan menjadi penanda status bagi setiap Observer terhukum bahwa mereka akan menebus kesalahan atau kejahatan mereka dengan nilai yang sudah ditentukan berdasarkan Enva yang mereka miliki dan lamanya waktu pemberian juga tetap, yakni tebusan Enva bersama dengan hukuman-hukuman yang telah ditetapkan untuk mereka selain kontribusi dan altruisme paksa di wilayah-wilayah yang lebih intens dan tindakan yang lebih berat, sehingga Enva adalah vonis versi alternatif yang lebih altruistik dan lebih adil dalam sistem Supervalue.
672	Bahwa setiap Enva yang diberikan kepada Observer haruslah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang, bukan berdasarkan emosi, kebencian, ketidaksukaan, maupun pembalasan dendam yang mendalam atas perilaku Observer terhukum yang membuat mereka mengalami tragedi dan penderitaan.
673	Bahwa Enva dalam kasus hukum berlaku untuk Observer yang telah secara resmi ditetapkan kebersalahannya melalui persidangan dan pengadilan yang telah menampilkan bukti-bukti, keterangan, petunjuk, dan fakta-fakta perbuatan dan tindakan Observer yang dituntut, tetapi dalam persidangan dan pengadilan Observer terduga bersalah akan diusahakan semaksimal mungkin agar dibuktikan tak bersalah atau mesti dihukum.
673	Bahwa hakim yang telah menetapkan Observer untuk diberikan Enva dan hakim pengadilan baru lain di masa depan yang mengikuti perkembangan kasus dapat mengubah kembali keputusan mereka di waktu masa depan jika seandainya ditemukan bukti-bukti, keterangan, petunjuk, informasi, dan fakta-fakta baru yang menyanggah dan menampik Observer bersalah sebagai sosok yang mesti dihukum, bahkan meskipun tebusan dan hukuman sudah berjalan ribuan tahun,
674	Bahwa Enva juga mempunyai tingkatan berdasarkan keparahan, dampak, jumlah korban, luas wilayah yang hancur, sampai kepada lamanya perbaikan dan pemulihan para Observer yang mengalami tragedi dari perlakuan Observer terhukum ini, yang semuanya dibagi berdasarkan spektrum warna tertentu yang disesuaikan dengan tingkatan spektrum warna gelombang elektromagnetik.
675	Bahwa tingkatan Enva adalah pembagian strata hukum yang bersifat universal dan fundamental dalam sistem Supervalue sehingga mekanisme penjalanan dan penegakkan sistem di dalam pengadilan dan persidangan adalah sama sepanjang waktu dengan suasana dan alur persidangan dapat bersifat fleksibel dan dinamis, tidak mesti mengikuti aturan-aturan hukum lama yang terkait,

	selama prosesi persidangan dan pengadilan tetap harmonis dan tenang tanpa ketegangan yang berarti.
676	Bahwa tingkatan Enva perlu diketahui dan dipahami sejak awal segala ketentuan dan atributnya sebelum hendak diberikan kepada Observer terhukum karena kesalahan atau pelencengan dalam pemberian Enva, termasuk penuntutan hukuman dan kebersalahan suatu Observer, hal itu karena Enva dapat berbalik tuntutan dan meruntuhkan kemurnian nilai baik kepada hakim Observer yang mengesahkan Enva ini bersama dengan para Observer lain yang turut memberikan nilai kepadanya, sehingga Enva Observer terhukum akan langsung dimurnikan ke Alenva kembali tanpa perlu tebusan dan Alenva para Observer lain dapat runtuh ke Enva jika Observer lain di sekitar menuntut mereka karena kekeliruan pemberian nilai ini.
677	Bahwa tingkatan Enva sesungguhnya diadakan agar potensi tebusan, besaran hukuman, lamanya waktu hukuman, dan cara penebusan hukuman disesuaikan berdasarkan dampak dan hasil tindakan dari Observer dalam peningkatan entropi yang terjadi dalam semua sistem secara signifikan, sehingga kerusakan, kekacauan, kehancuran, dan kebinasaan atas apa yang terjadi pada lingkungan yang diperbuat Observer terhukum bisa dengan jelas diketahui tingkat kerugian dan keparahannya, bukan dipakai untuk pemberian hukuman sewenang-wenang terhadap Observer yang tidak disenangi, pembangkang, atau dibenci karena berani melawan dan menentang penguasa atau rezim terkait.
678	Bahwa setiap tingkatan Enva yang diberikan kepada setiap Observer terhukum bukan ditujukan untuk menjatuhkan Observer terhukum ke jurang terdalam penderitaan dan kengerian maupun kebencian impersonal terhadap mereka supaya Observer ikut merasakan penderitaan atas perbuatan mereka yang dirasakan oleh Observer lain, melainkan untuk memurnikan dan mengembalikan kepercayaan Observer lain terhadap Observer terhukum melalui tebusan-tebusan dan hukuman-hukuman yang bersifat non-penyiksaan melalui kontribusi dan tindakan altruisme ulang secara paksa berkali-kali untuk waktu yang sangat lama sehingga kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap yang bersangkutan akan kembali meningkat perlahan-lahan.
679	Bahwa sebelum Enva diberikan mesti dipahami apa-apa saja perbuatan dan tindakan yang memang dilakukan Observer terhukum menjadikannya bersalah secara resmi dan pantas untuk diberikan Enva dengan warna terkait, bukan atas dasar dugaan, kabar angin, gosip di masyarakat, fitnah, desas-desus maupun asumsi liar yang beredar pada Observer terhukum karena kekecewaan masyarakat yang menjadikan Observer terhukum sebagai bahan pergunjingan dan perbincangan di perkumpulan maupun majelis.
680	Bahwa sewaktu Enva diberikan dalam prosesi penebusan hukuman telah dipastikan oleh semua Observer pemberi nilai Enva

	bahwa Observer terhukum memang pantas mendapatkan Enva pada tingkatan dan nilai sejumlah demikian berdasarkan banyak pertimbangan dan pemikiran yang mendalam, sehingga tidak akan ada yang berani memberikan sembarang nilai atau melemparkan penilaian sewenang-wenang hanya karena pandangan dan pikiran liar semata, tanpa melihat fakta yang terjadi di lapangan.
681	Bahwa Enva yang sudah diberikan atau ditetapkan oleh Observer lain tidak akan pernah bisa dicabut, dihilangi, atau dikurang kembali atas dasar alasan dan pertimbangan apapun tanpa terkecuali, sehingga memang membutuhkan kehati-hatian dan pertimbangan mendalam yang teramat sangat sebelum nilai benar-benar diteguhkan oleh Observer lain.
682	Bahwa Enva yang sudah diberikan bukan dipergunakan untuk menjadikan Observer terhukum berada dalam status terhukum dan bersalah selamanya karena nilai yang sudah ditetapkan tidak bisa dicabut, melainkan demi memperkirakan tebusan dan lama hukuman kontribusi berdasarkan pertimbangan pengembalian kepercayaan Observer lain terhadap Observer terhukum atas tindakan-tindakannya yang baru, sehingga waktu dan momenlah yang akan memperbaiki dan meningkatkan kepercayaan itu lagi.
683	Bahwa sebelum Enva diberikan mestilah setiap Observer telah belajar dan mendalami sebisa mungkin berbagai ilmu, pengetahuan, dan informasi terkait dengan entropi, hukum kedua termodinamika, teori informasi, altruisme, dan fondasi maupun landasan hukum dalam sistem Supervalue agar pemberian Enva yang efektif bisa terlaksana, jika belum maka diusahakan setiap Observer untuk bisa mendalami semua ilmu terkait terlebih dahulu demi peningkatan efektivitas hukuman yang hendak diberikan.
684	Bahwa dalam prosesi pemberian Enva diusahakan semaksimal mungkin agar Enva tidak diberikan secara berlebihan namun juga tidak terlampau minimal atau kecil sehingga bisa diremehkan, dan semua pertimbangan ini didasarkan pada berbagai kemungkinan dan informasi yang sudah dipikirkan dan ditelaah secara mendalam.
684	Bahwa Enva sama seperti Alenva dan Sciva dapat diberikan kapanpun kepada Observer terhukum, tetapi pengesahan Enva hanya akan dilakukan oleh pihak penyimpan nilai pada waktu-waktu tertentu yang sudah ditetapkan, sehingga jika Observer ingin mencabut atau mengubah kembali nilai mereka yang sudah diberi kepada Observer terhukum, maka mereka masih bisa melakukannya selama pihak penyimpan nilai belum mengunci mati nilai mereka pada waktu yang sudah ditetapkan.
685	Bahwa Enva telah menjadi fondasi dan landasan keadilan bagi setiap Observer yang sudah susah payah berkontribusi altruisme dan mempertahankan lingkungan maupun pribadi Observer dari kehancuran selama mungkin tetapi tindakan Observer terhukum malah melakukan tindakan berkebalikan yang amat bertentangan

	dengan keteraturan dan keharmonisan yang dijaga oleh banyak Observer altruis, sehingga Enva adalah upaya untuk menegakkan keadilan terhadap sesama yang merusak dan mengacau.
686	Bahwa Observer terhukum yang sedang berusaha memurnikan Enva tidak boleh dipandang sedikitpun dalam citra yang negatif ketika mereka sedang berusaha menebus kembali nilai mereka melalui tindakan-tindakan altruisme kumulatif yang tengah mereka kerjakan, tetapi Observer lain boleh memandang negatif Observer terhukum tertentu yang tetap pasif dan jarang berkontribusi altruisme meskipun mereka sudah menjadi yang terhukum, karena pandangan ini disesuaikan berdasarkan upaya dan usaha keras mereka untuk memurnikan kembali nilai mereka melalui tindakan-tindakan altruisme yang ternyata sudah dikerjakan oleh Observer lain, agar mereka sadar bahwa tindakan altruisme sangat sulit dan penuh susah payah untuk dipertahankan melalui konsistensi dan kedisiplinan.
687	Bahwa lamanya waktu pemberian Enva juga disesuaikan berdasarkan tingkatan atau keparahan warna Enva yang bersangkutan, dan semakin tinggi spektrum yang didapatkan maka semakin lama dan semakin pula tebusan beserta bentuk hukumannya, tujuannya adalah untuk mengembalikan kepercayaan para Observer yang lamanya waktu sesungguhnya adalah keluasan area cakupan para Observer yang telah kehilangan kepercayaan dan merasa kecewa terhadap mereka.
688	Bahwa Enva bukanlah alat atau instrumen untuk mengekang, membatasi, maupun menakut-nakuti setiap pihak atau Observer agar mereka berani tunduk dan patuh terhadap kebijakan atau aturan yang dibuat oleh penguasa maupun pihak yang terkait, melainkan untuk menjaga harmoni, keselarasan, dan kedamaian sebanyak mungkin Observer tanpa mereka harus menjadi pribadi yang saling merusak, saling menjatuhkan, saling menghabisi, saling membunuh, saling memperdayai, saling menipu, ataupun saling bermusuhan hanya agar diri pribadi dan Observer tertentu mendapatkan kepuasan atau kemenangan dalam hidup mereka, Enva bukanlah alat atau instrumen yang negatif.
689	Bahwa Enva juga bukan merupakan alat atau instrumen penekanan dan pembatasan paksa terhadap Observer yang hendak bertindak berlebihan untuk menegakkan keadilan sebab penegakkan keadilan adalah tindakan yang dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan, sehingga memang ada kalanya banyak Observer mesti memberontak dan melawan pihak-pihak yang ingin menundukkan keadilan agar disesuaikan dengan kepentingan dan keuntungan segelintir pihak dari kelompok mereka sendiri, maka dari itu Enva bersifat dinamis dan selalu berubah-ubah, tidak menetap sebagai label atau cap dalam diri setiap Observer yang disahkan sebagai terhukum.
690	Bahwa Enva tertentu baru bisa disahkan oleh pihak penyimpan nilai setelah terdapat nilai baru yang diberikan kepada Observer

	terhukum dari Observer lain, dan siapapun Observer yang bisa memberikan nilai bisa dengan bebas menetapkan Enva untuk Observer yang bersangkutan setelah melalui pertimbangan dan analisis yang matang dan mendalam, bukan atas dasar kesewenang-sewenangan dan sembarangan dalam meneguhkan nilai berdasarkan emosi atau landasan buta terhadap status Observer terhukum.
691	Bahwa warna dari setiap Enva disesuaikan agar setiap Observer bisa mengetahui dengan pasti sejauh apa tindakan dan perbuatan mereka telah memberikn kerusakan, kehancuran, kebinasaan, dan kemalangan total yang dialami Observer lain sebagai tragedi dan nasib buruk akibat tindakan mereka, sehingga penebusan dan penjalanan hukuman dapat dengan efektif dijalani setiap Observer terhukum karena mereka mengetahui dengan pasti kesalahan mereka.
692	Bahwa ketentuan warna dari Enva didasarkan dari spektrum elektromagnetik dalam fisika untuk pembagian tingkat keparahan tindakan dari Observer yang berbuat dan bertindak kerusakan, kekacauan, kehancuran, dan kebinasaan hingga masuk ke ranah hukum, di mana setiap warna akan menjadi label atau ciri seberapa jauh dan seberapa lama tingkat tebusan yang mesti dilaksanakan para Observer terhukum untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dan Observer lain yang telah mereka kecewakan.
693	Bahwa terdapat peringatan terlebih dahulu yang bakal diteguhkan sebelum Enva diberikan jika Observer sudah melanggar ketentuan atau bertindak kelewatan tetapi masih belum masuk ke dalam persidangan yang membuat Observer mendapatkan status Enva merah sebagai Enva terendah, dan peringatan diberikan hanya jika Observer melakukan aksi atau tindakan tertentu yang berpotensi merusak dan mengacaukan tetapi masih belum terjadi atau sudah terjadi tetapi skalanya terlalu kecil untuk dapat dituntut.
694	Bahwa peringatan sebelum Enva dijadikan sebagai patokan dasar keadilan untuk berbagai tindakan, ulah, perilaku, perangai, atau tabiat yang dianggap cukup kelewatan dan melampaui batas dari norma dan hukum standar masyarakat dan para Observer yang sudah tertulis berdasarkan konstitusi atau kententuan dan kebijakan masyarakat setempat, dengan syarat pelanggaran dan penyimpangan masih belum menghasilkan korban, penderitaan, atau kerusakan yang cukup luas, dan semua tindakan masih terhitung potensi atau ancaman.
695	Bahwa pemberian peringatan dibagi berdasarkan peringatan ringan dengan batasan jumlah enam belas kali, peringatan sedang dengan batasan jumlah delapan kali, peringatan berat dengan batasan jumlah tiga kali, dan peringatan ekstra dengan batasan jumlah hanya satu kali, maka jika setiap Observer sudah bertindak melebihi batas peringatan yang sudah ditentukan Observer akan secara sah dituntut dan dimasukkan ke ranah hukum untuk

	menjalani sidang dan pengadilan dalam pemberian Enva merah sebagai Enva terendah.
696	Bahwa setiap peringatan yang diberikan disesuaikan berdasarkan potensi kerusakan, arah menuju kehancuran, dan ancaman yang bisa benar-benar terjadi jika Observer yang bersangkutan terus-menerus mengulangi tindakan sama yang telah ditetapkan sebagai peringatan, maka setiap peringatan adalah panduan dan pedoman untuk setiap Observer jika mereka sudah mulai bertindak kelewatan dan keterlaluan sehingga lebih banyak menghasilkan kerusakan daripada keselamatan, lebih banyak menciptakan kehancuran daripada perbaikan.
697	Bahwa terdapat peringatan yang memang dikhususkan sebagai peringatan saja tanpa perlu ditingkatkan menjadi Enva merah secara otomatis, kecuali jika ada Observer lain yang menuntutnya atas satu tindakan yang menjadi peringatan itu, yakni berjenis peringatan sangat ringan dengan batasan perilaku atau tindakan sebanyak tiga puluh dua kali, tetapi meskipun setelah Observer melebihi batasan jumlah peringatan ini tidak akan membuat tuntutan menjadi Enva merah, melainkan meningkatkan peringatannya menjadi peringatan ringan, lalu sedang, lalu berat, dan ekstra berat, jadi dapat dikatakan Observer yang mendapatkan peringatan sangat ringan masih dapat diperbolehkan melakukan tindakan yang sama berulang-ulang kali hampir tanpa batas, kecuali jika Observer benar-benar sudah jenuh dengan tindakan dan perilaku tersebut maka barulah sidang penentuan Enva akan diperdebatkan untuk diberikan.
698	Bahwa peringatan juga tidak akan bisa dihilangkan, dikurangi, dilenyapkan, maupun dihapuskan meskipun Observer telah beberapa kali mendapatkan peringatan di tingkatan tertentu, termasuk peringatan sangat ringan, ringan, sedang, berat, dan ekstra berat, sehingga setiap tindakan yang sudah dilakukan dan secara resmi dimasukkan ke dalam peringatan tetap akan terdata dan tersimpan untuk selamanya tanpa terkecuali.
699	Bahwa peringatan bagi Observer bukanlah sebuah ancaman, pengekangan, ataupun pembatasan bagi Observer manapun agar tak berani bertindak kelewatan, apalagi tak berani bertindak melebihi apa yang seharusnya dilakukan karena dikuasai rasa takut, keraguan, atau upaya sangat ingin menghindari segala bentuk potensi dan tindakan yang bisa mendapatkan peringatan, sebab di masa depan akan ada banyak situasi khusus yang memaksa banyak Observer untuk bertindak ke bagian atau potensi yang sesungguhnya telah berada dalam tahap peringatan, tetapi tetap harus dilakukan demi keadilan karena situasi di sekitar yang amat-sangat menyimpang dan kondisi tidak memiliki keadilan di masyarakat sehingga penegakkan keadilan perlu dikembalikan dan mesti diteguhkan dengan cara-cara yang dalam masa damai memang harus mendapatkan peringatan, itulah pengecualian tertentu dalam peringatan yang diperbolehkan dan tidak akan

	ditunjuk sebagai peringatan berdasarkan kesepakatan dari sebanyak mungkin Observer.
700	Bahwa tak semua peringatan adalah tindakan yang buruk, menyimpang, dan melewati batas, karena tindakan peringatan adalah tindakan yang secara tertulis dan disahkan adalah tindakan yang dianggap berlebihan dalam masyarakat dan berpotensi meningkatkan entropi alam semesta secara signifikan, tetapi ada kalanya justru tindakan peringatan adalah yang perlu dan mesti dilakukan agar pihak dan kalangan tertentu bisa sadar atas kesemena-menaan atau ketika mereka telah membuat kebijakan yang justru memberikan ketidakadilan, sehingga tindakan peringatan dapat benar-benar dijadikan peringatan untuk mereka kalangan tertentu yang berani membelokkan atau menghancurkan keadilan.
701	Bahwa setelah peringatan melampaui jumlah yang bisa diterima atau melebihi batasan jumlah, maka Observer secara resmi akan masuk ke dalam persidangan dan bisa diadili sampai mendapatkan Enva merah terlebih dahulu sebagai Enva dengan klasifikasi dan tingkatan terendah, yang ditujukan kepada kesalahan dan perlakuan tindakan khusus Observer terdakwa yang dianggap cukup merugikan Observer lain dalam hal fisik maupun mental, karena dilakukan berketerusan dan berulang-ulang kali, sehingga menimbulkan kerugian pada Observer lain atau pada lingkungan sekitar yang semakin rusak.
702	Bahwa Enva merah baru akan diberikan setelah Observer secara resmi bertindak kesalahan atau kekeliruan yang memberikan kerusakan ringan atau skala yang kecil tetapi dapat berdampak serius bagi korban terhadap masa depan mereka atau area yang terdampak untuk diperbaiki, dengan ketentuan bahwa Enva merah hanya diberikan khusus Observer yang tidak secara sengaja melakukan kesalahan yang bersifat merugikan.
703	Bahwa setiap Enva merah yang diberikan kepada Observer terhukum bukan secara resmi membuat Observer menjadi penjahat atau dianggap buruk oleh masyarakat, melainkan Enva merah hanya diberikan agar Observer dapat memperbaiki kondisi dan mengatur atau menyusun kembali segala hal yang telah mereka rusak atau beri dampak secara tak sengaja, bahwasanya tindakan mereka bukanlah tindakan yang salah melainkan hanya percepatan ekuilibrium entropinya saja yang meningkat lumayan signifikan akibat tindakan yang tidak terprediksi dan tidak terduga sebelumnya yang ternyata malah menghasilkan kerusakan atau kekacauan skala kecil dan ringan.
704	Bahwa Enva merah yang telah ditetapkan oleh hakim kepada Observer terhukum akan membuat Alenva dan Sciva yang sebelumnya sudah didapatkan Observer terhukum turut runtuh ke dalam Enva berdasarkan keputusan pengadilan, tetapi Observer terhukum masih dapat mengembalikan atau memurnikan Enva yang runtuh menjadi Alenva dan Sciva kembali setelah ia menebus

	kembali tindakannya melalui kontribusi sosial paksa dan hukuman tambahan lainnya yang lebih ringan dengan lama waktu delapan tahun, dan setelah delapan tahun ditambah Alenva baru yang dimiliki Observer terhukum seimbang dengan Enva miliknya, maka barulah semua Enva yang sudah didapatkan Observer terhukum akan dimurnikan kembali menjadi Alenva dan Sciva yang sama persis dengan kondisi sebelumnya saat Observer belum dituntut ke pengadilan ditambah dengan Alenva baru yang didapatkan terkhusus dari Enva murni yang sudah ditebus ini.
705	Bahwa Enva merah untuk kesalahan ringan dan berdampak tidak luas dapat ditebus atau diperbaiki melalui tindakan altruisme paksa oleh para Observer terhukum selama delapan tahu masa hukuman kontribusi yang lokasi, tindakan, dan hukuman tambahan lainnya sudah ditetapkan oleh hakim terkait, sehingga Observer terhukum hanya perlu menjalani dengan sepenuh hati segala tebusan dan perbaikan kepercayaan dari para Observer untuk mereka, tanpa perlu mereka merasa jatuh atau rendah diri karena kesalahan mereka berakibat pada entropi.
706	Bahwa Enva jingga akan diberikan kepada Observer jika kesalahan yang diperbuat berdampak lebih luas dan lebih parah dari ketetapan Enva merah, tetapi masih belum dinyatakan benar-benar membuat kerusakan atau kekacauan yang menghancurkan, berkemungkinan hanya memberikan luka atau trauma sedang yang bisa dipulihkan Observer yang menjadi korban selama beberapa bulan atau memperbaiki wilayah yang mengalami kerusakan selama satu sampai dua tahun, sehingga Enva jingga hanya berlaku jika Observer terhukum telah secara terjamin melakukan kesalahan hingga berdampak ke tingkat demikian, dengan mempertimbangkan banyak aspek dan variabel dari dampak kerusakan dan korban.
707	Bahwa Observer akan mendapatkan Enva jingga jika kerusakan yang diperbuat Observer terhukum menimbulkan dampak kerusakan sedang dan membuat korban lebih dari satu dengan luka yang tidak dikatakan berat tetapi tetap menimbulkan trauma dan membutuhkan pemulihan selama beberapa tahun, termasuk upaya perbaikan kerusakan atas tindakan Observer yang membuatnya secara sah mendapatkan Enva jingga.
708	Bahwa ketentuan Enva jingga akan disahkan oleh hakim ketika Observer resmi dinyatakan bersalah setelah pengadilan dilakukan dan pemberian Enva akan dilaksanakan selama enam belas tahun, ditambah dengan keruntuhan Alenva dan Sciva yang sebelumnya sudah didapatkan Observer sehingga ia mesti memurnikan kembali Enva berdasarkan lama waktu yang sudah ditentukan itu untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat padanya ditambah tebusan untuk memperbaiki kerusakan dan memulihkan trauma mental yang dialami korban.
709	Bahwa kasus Enva jingga hanya akan diberikan jika Observer masih belum disahkan membuat kerusakan tanpa disengaja dan

	tanpa terencana hingga skala yang cukup luas atau korban mendapatkan luka tetapi bukan dikatakan luka yang kritis atau fatal namun tetap menimbulkan rasa traumatis dan kekecewaan, maka Observer terhukum akan menjalani kehidupannya selama enam belas tahun di lokasi, tindakan, dan hukuman tambahan lain yang sudah ditetapkan hakim berdasarkan tingkatan Enva jingga yang sudah didapatkannya.
710	Bahwa Observer bersalah dengan Enva jingga tetap tidak bisa dan tidak akan pernah bisa dicap atau dilabel sebagai penjahat dan perusak atau pengacau, karena Enva jingga masih terkait dengan kesalahan tindakan atau perbuatan yang tidak terencana dan tidak terduga, sehingga Observer yang mendapatkan Enva ini dapat diteguhkan status mereka sebagai 'penebus perbaikan' dan 'pemulih terorganisir' karena waktu mereka yang mendekati dua dekade hidup untuk melakukan tindakan altruisme berwujud perbaikan dan pemulihan.
711	Bahwa Enva kuning diberikan kepada Observer terhukum yang melakukan kesalahan dengan dampak kerusakan yang lebih luas dan korban yang lebih banyak serta mendapatkan luka beserta membutuhkan perawatan intensif maupun jangka panjang untuk menyembuhkannya, ditambah dengan kemungkinan adanya korban yang meninggal dari kesalahan tindakan Observer yang tak disengaja dan tak terencana itu, sehingga Enva kuning diteguhkan sebagai upaya penebusannya.
712	Bahwa dalam Enva kuning kerusakan dan dampak yang ditimbulkan lebih parah daripada Enva merah dan jingga, tetapi masih belum fatal jika ditinjau dalam dampak dan skala yang amat luas hingga masuk ke tahap bencana, berkemungkinan disebut sebagai 'bencana lokal karena kesalahan' semata, bukan bencana massif, dan Observer yang bertindak demikian sehingga meluruhkan nilai mereka menjadi Enva kuning tidak serta-merta menjadikan Observer terkait menjadi penjahat, pengacau, atau perusak karena Observer hanya melakukan kesalahan, bukan tindakan terencana atau terorganisir meskipun kesalahan yang dilakukannya fatal.
713	Bahwa Observer dengan Enva kuning dilarang untuk mendekati wilayah atau lokasi beserta kediaman Observer yang menjadi korban maupun kerabat terdekat mereka untuk menghindari terjadinya eskalasi, perseteruan, dan pertentangan lebih lanjut karena kesalahan yang fatal sering disalahpahami sebagai kejahatan, sehingga untuk memperbaiki hubungan maupun mengembalikan Observer terhukum terpaksa untuk mengalah terlebih dahulu dengan tidak mendekati lokasi yang terdampak beserta menjauhi sementara korban dan kerabat korban yang terkait.
714	Bahwa penebusan Enva kuning membutuhkan waktu tiga puluh dua tahun lamanya sampai pemberian Enva dihentikan dan Enva bisa dimurnikan kembali jika Alenva yang didapatkan Observer

	terhukum sudah seimbang dengan Enva miliknya, sehingga hakim yang telah menetapkan status Enva kuning kepada Observer bersangkutan secara resmi akan mempertimbangkan berbagai hukuman tambahan lain sebagai penebusan, maupun penetapan lokasi dan tindakan apa saja yang mesti dilakukan sebagai penebus kesalahan Observer terkait.
715	Bahwa setiap Enva kuning akan diteguhkan oleh hakim setelah mempertimbangkan berbagai informasi, bukti, petunjuk, data, dan fakta-fakta di lapangan terkait tindakan Observer terdakwa untuk memastikan bahwa Observer memang pantas untuk mendapatkan Enva kuning, sehingga peluang terjadinya kesalahan vonis sangat kecil karena Enva kuning membutuhkan waktu tebus yang lama dan tindakan konsisten yang terbilang berat untuk Observer yang hanya melakukan kesalahan meskipun kesalahannya fatal.
716	Bahwa Enva hijau akan diberikan kepada Observer terhukum ketika mereka melakukan kesalahan yang amat fatal dan amat massif dengan dampak kerusakan berada di wilayah yang luas dan korban yang terbilang banyak, ditambah dengan sejumlah korban meninggal, sebagai hasil dari kesalahan tindakan yang tidak terencana, tidak terduga, dan tidak terprediksi sebelumnya, entah karena kurangnya pengetahuan Observer terkait hingga bisa menimbulkan bencana, kesalahan prosedur sampai menciptakan efek kerusakan yang meluas, sampai kepada tindakan yang dianggap sebelumnya telah direncanakan akan berhasil namun ternyata gagal total dan malah berdampak kehancuran atau bencana yang hebat.
717	Bahwa Observer dengan Enva hijau akan disahkan oleh hakim dengan berbagai pertimbangan informasi, petunjuk, bukti, data, dan fakta-fakta di lapangan atas apa yang sesungguhnya terjadi sehingga menimbulkan bencana yang demikian massif untuk meninjau apakah memang Observer yang bersangkutan hanya membuat kesalahan luar biasa atau justru bertindak dengan terencana dan kesadaran untuk menciptakan kehancuran, karena pertimbangan penebusan Enva hijau akan berjalan sangat lama yakni enam puluh empat tahun ditambah hukuman lain yang lebih ringan tetapi tetap berat dan kontribusi altruisme paksa dengan tindakan-tindakan yang jauh lebih berat untuk diselesaikan sebagai penebusannya, untuk meminimalisir sekecil mungkin terjadinya salah vonis maupun salah tuntut.
718	Bahwa Enva hijau juga memiliki warna sepadan dan sifat serupa yang berada di tingkatan yang sama tetapi mempunyai arah yang sangat berbeda dan berlawanan, sama sekali bukan tindakan yang negatif tetapi tetap mendapatkan peningkatan entropi yang signifikan dari perbuatan mereka, yakni tindakan altruisme dan tolong-menolong yang diidentikkan dengan warna hijau pudar keputihan atau hijau daun muda, bahwasanya Observer dengan Alenva hijau muda ini sesungguhnya sebanding dengan Observer

	bersalah yang telah mendapatkan Enva hijau, tetapi mereka dinilai dan diapresiasi secara positif.
719	Bahwa tidak ada batasan skala maksimal maupun massifnya ukuran untuk dampak kerusakan, jumlah korban, sampai total kehancuran yang diperbuat Observer di tingkat Enva hijau ini karena pemberian Enva pada warna ini adalah skala tertinggi untuk kesalahan dari sebuah tindakan, sehingga Observer manapun yang telah melakukan kesalahan yang berakibat kehancuran dengan skala kerusakan yang jauh lebih massif, jauh lebih mengglobal, maupun jauh lebih universal tetap akan diberikan Enva hijau sebagai pertimbangan tertinggi, yang membedakan adalah jumlah total nilai maupun besar yang nantinya akan didapatkan Observer terhukum dan diberikan oleh Observer terkait atas bencana yang diperbuatnya.
720	Bahwa Enva hijau dalam setiap kasus dinilai berdasarkan keluasan skala dan jumlah korban yang ditimbulkan, baik korban meninggal maupun luka-luka dengan trauma yang sangat mendalam, termasuk sampai kepada pengevakuasian area yang terdampak karena kerusakan atau kehancuran yang terlalu parah akibat kesalahan Observer yang bersangkutan, dan setiap kasus tetap akan dihitung per satu Observer semata meskipun bisa saja tindakan yang menimbulkan bencana ini dilakukan bersama-sama oleh lebih dari satu Observer yang sama-sama bertindak tetapi justru berujung kesalahan dan menghasilkan bencana, maka pemberian Enva hijau tetap akan diteguhkan per satu Observer.
721	Bahwa Enva hijau adalah kesalahan yang terparah dan paling fatal dalam sebuah tindakan yang mengakibatkan kerugian dan penderitaan massal sebagai sesuatu yang tidak terencana dan tidak terprediksi sama sekali, bahwasanya Observer terhukum yang bersangkutan tidak pernah menginginkan terjadinya tindakan demikian dan justru menginginkan keberhasilan atau selesainya tindakan tersebut untuk dapat memperbaiki, meningkatkan, atau menyelamatkan tetapi malah berujung kebalikannya yang terjadi, dan sesungguhnya kesalahan-kesalahan paling fatal semacam ini bisa saja terjadi pada Observer manapun dalam bertindak altruisme atau mengembangkan ilmu pengetahuan.
722	Bahwa Enva hijau secara keseluruhan dipandang sebagai Enva dari kesalahan yang paling tinggi dan paling parah kasusnya dari semua tindakan kesalahan yang pernah dilakukan Observer, dengan pertimbangan Observer sebelumnya belum pernah melakukan kejahatan maupun tindakan keji apapun yang berujung pada kehancuran, kerusakan, dan penderitaan yang massif, terstruktur, dan terencana, maka Observer dengan Enva hijau bukanlah Observer penjahat sama sekali melainkan pihak bersalah yang bernasib malang karena ketidaktahuan dan ketidaksanggupan memprediksi maupun bertindak hingga berujung pada kehancuran dan kerusakan yang sangat massif.

723	Bahwa dalam kasus Enva hijau akan diteguhkan oleh hakim tertinggi yang menangani kasus-kasus paling pelik, paling kompleks, paling rumit, dan paling besar dampak maupun cakupan persidangan dan pengadilan karena luasnya pengaruh kerusakan dan kehancuran sehingga banyak sekali Observer yang menuntut Observer terkait untuk pertimbangan keadilan, Enva hijau adalah salah satu Enva yang disidangkan di pengadilan tertinggi tingkat dunia atau global dan semesta, berdampingan dengan Enva ungu dan Enva hitam sebagai Enva dengan dampak terparah atas kerusakan yang ditimbulkan dan korban yang mengalami tragedi.
724	Bahwa Enva hijau dipertimbangkan sebagai Enva paling destruktif dan paling katastropik sepanjang massa, berdamping dengan Enva ungu dan Enva hitam dalam hal tragedi dan bencana, tetapi sumber atau alasan terjadinya tragedi dan bencana jauh lebih alami daripada dibuat-buat karena Observer hanya melakukan kesalahan, bukan kejahatan, sehingga hukuman maksimal yang bisa diberikan hanyalah Enva hijau, bukan ditingkatkan menjadi Enva ungu maupun Enva hitam seluas apapun dampaknya.
725	Bahwa Observer dengan Enva hijau tetap tidak akan diakui dan tidak boleh diakui sebagai Observer jahat, penjahat maupun perusak atau penghancur mau seluas atau semengerikan apapun dampak kerusakan dan kehancuran yang ditimbulkan akibat kesalahannya, karena Observer dengan Enva hijau yang bersangkutan tidak satu kalipun memikirkan ataupun menduga bahwa tindakannya dapat menimbulkan bencana dan kebinasaan semacam itu, dan kesalahan mau sebesar apapun dampak kengeriannya tetaplah kesalahan, bukan kejahatan yang diperbuat dengan kesadaran untuk merusak atau menghancurkan.
726	Bahwa Enva biru adalah Enva yang diberikan khusus kepada Observer yang dengan perencanaan, dengan niat hati yang teguh, dengan sistematis, atau dengan bisa diprediksi dan diduga telah melakukan kejahatan, perbuatan buruk, kasus yang keji, penyimpangan, pengrusakan, penghancuran, maupun tindakan kriminal apapun yang berdampak pada kehancuran dan kebinasaan dalam skala yang wajar dan korban luka maupun kehilangan yang mendalam tapi tidak intensif, merupakan kasus kejahatan teringan dari semua jenis Enva kejahatan yang diberikan kepada Observer terhukum, seperti pencurian, penganiayaan, pengrusakan fasilitas, pelecehan, perundungan, perampokan, penjarahan, dan tindakan-tindakan kriminal lain yang sejenis.
727	Bahwa setiap Enva biru meskipun dilakukan oleh lebih dari satu Observer tetapi akan diberikan per satu Observer dan dibuka satu pengadilan untuk satu Observer yang menjalani persidangan, maka jika kejahatan dalam Enva biru dilakukan oleh lebih dari satu Observer maka pemberian Enva tetap akan disahkan per satu Observer semata, dengan melihat peran dan kontribusi mereka untuk setiap kejahatan dan tindakan menyimpang yang mereka perbuat.

728	Bahwa Enva biru pada Observer yang dengan sengaja dan terencana menjadi pelaku kejahatan atau perusak dan pengacau dengan kesadaran penuh dan menghasilkan kerusakan atau kekacauan yang cukup umum terjadi tetapi tetap dianggap sebagai tindakan kriminal maupun kejahatan, sehingga ada Observer lain yang menuntut mereka untuk dimasukkan ke dalam persidangan dan membutuhkan keadilan.
729	Bahwa dalam kasus Enva biru Observer terkait akan secara resmi dicap sebagai penjahat atau pihak yang berada di luar lingkup kebaikan sampai ia menebus kembali semua perbuatannya dalam jangka waktu delapan puluh tahun wujud kontribusi sosial dan altruisme, tetapi tebusan dan hukuman lebih bersifat fleksibel dan sukarela oleh Observer terhukum yang menjalaninya sehingga mereka takkan merasa sedang dalam hukuman atau penebusan tetapi tetap dituntut untuk melakukan kebaikan sebagai upaya untuk memperbaiki diri mereka dan mengembalikan kepercayaan Observer yang menjadi korban atau yang telah mereka kecewakan.
730	Bahwa Enva biru adalah awal mula dari setiap kasus kejahatan yang terbilang ringan dan belum memberikan dampak kerusakan yang luas atau korban dengan luka yang fatal, tetapi kejahatan tetap mempertimbangkan kesadaran dan perilaku atau tindakan Observer yang secara sengaja melakukan kejahatan terstruktur baik sebagai upaya balas dendam, pemuasan kebutuhan pribadi, pelepasan emosi, pandangan atau paradigma yang negatif terhadap Observer lain sampai kepada kehendak untuk merusak yang sejak awal direncanakan di dalam pikiran mereka berdasarkan pertimbangan setiap detail tindakan dan perbuatan mereka.
731	Bahwa Enva nila diberikan kepada Observer terhukum dengan ketetapan yang lebih berat kasusnya daripada Enva biru baik berdasarkan luas wilayah maupun jumlah korban dan penderitaan yang mereka alami, bahwasanya Enva nila diteguhkan sebagai kejahatan terencana dan penuh pertimbangan untuk merusak dan mengacau pada wilayah tertentu semata-mata baik untuk kepuasan atau kesenangan pribadi, dendam, kehendak untuk merusak, sampai niat ingin memperbaiki yang dengan lantang ditunjukkan melalui tindakan yang inkonsisten.
732	Bahwa kasus Enva nila diberikan oleh hakim berdasarkan pertimbangan dampak luas wilayah yang dirugikan melebihi seribu meter persegi dan jumlah korban minimal enam Observer terdampak dan berkemungkinan ada satu korban yang meninggal akibat tindakannya, sehingga tuntutan diteguhkan semaksimal untuk membuat Observer terhukum sadar atau setidaknya menyesali perbuatan mereka.
733	Bahwa pemberian Enva nila diteguhkan selama maksimal delapan ratus tahun sejak Observer terhukum melakukan kejahatan atau tindakan keji terencananya, tidak berhenti dan tidak boleh berhenti pemberian Enva atas alasan apapun meski Observer terhukum sudah dinyatakan meninggal dan tidak bisa lagi berkontribusi

	menyeimbangkan Alenva dengan Enva yang didapatkannya, tujuan pemberian selama itu adalah untuk memberikan peringatan sekaligus petunjuk kepada generasi penerus dan generasi setelahnya tentang tindakan apa yang memang disepakati sebagai merusak dengan kesadaran penuh dan niat yang matang.
734	Bahwa bahwa setiap Observer dengan Enva nila diharuskan untuk menebus Enva mereka semaksimal dan sesanggup mereka sampai batasan tertinggi yang bisa mereka lakukan hingga akhirnya meninggal secara alami, walaupun Enva mereka mustahil untuk bisa ditebus selama hidup, tetapi upaya penebusan dan perbaikan yang dijalankan Observer terhukum tetap akan sangat dihargai dan diapresiasi, dengan pertimbangan bahwa tindakan kejahatan dan kekejaman Observer tetap menimbulkan dampak dan butuh perbaikan atau pemulihan kembali selama delapan ratus tahun.
735	Bahwa Enva nila dalam banyak kasus hanya bisa diberikan khusus kepada Observer yang memang sudah terbukti bertindak kejahatan yang berakibat kerusakan terbilang luas dan sejumlah Observer menjadi korban sehingga mengalami luka maupun trauma, dan semua kejahatan ini sudah dibuktikan di dalam persidangan atau pengadilan dengan informasi, keterangan, petunjuk, bukti, data, maupun fakta-fakta di lapangan tentang apa yang sesungguhnya terjadi.
736	Bahwa Enva ungu diberikan kepada Observer dengan kejahatan yang sangat massif dan berdampak sangat luas, meskipun masih belum dapat dikategorikan sebagai bencana dahsyat, sehingga Observer terhukum yang secara resmi mendapatkan Enva ungu dikatakan sebagai salah satu Observer paling jahat dan paling keji yang pernah mendiami kehidupan di Bumi yang bertindak berdasarkan akal sehat sebagai perusak dan pengacau terencana atau penuh pertimbangan, dengan dampak kerusakan wilayah lebih dari seribu lima ratus persegi dan jumlah korban atau Observer mencapai seratus lebih dan ada sejumlah korban yang meninggal akibat perbuatannya, maka Observer ungu disepakati sebagai salah satu Observer dengan kejahatan terburuk.
737	Bahwa Enva ungu akan diberikan oleh hakim yang menangani kasus-kasus berat, luar biasa, dan berdampak besar dengan banyak sekali tuntutan hadir kepada Observer terhukum untuk menebus perbuatannya dan memperbaiki perilaku maupun tindakannya dalam bentuk hukuman kontribusi yang cukup berat agar ia sadar tentang betapa pentingnya pengorbanan dan saling berkasih sayang, bahwasanya Observer terhukum dengan Enva ungu sudah tidak lagi mempedulikan nasib Observer manapun ketika mereka melakukan perbuatannya dan hanya memikirkan diri sendiri atau kesenangan pribadi semata, dan penuh perencanaan untuk membuat kerusakan karena dikuasai oleh emosi pribadi dalam jangka panjang dan perbuatannya disusun dalam bentuk rencana yang matang dan sistematis.

738	Bahwa Observer dengan Enva ungu mesti menebus perbuatannya melalui kontribusi sosial paksa yang sangat berat dan dalam jangka waktu yang panjang seumur hidupnya sampai ia meninggal, tanpa pertimbangan ada pemotongan masa waktu maupun peringanan bentuk kontribusi atau pekerjaan yang bersifat memperbaiki, hal ini ditujukan agar Observer terhukum dapat sadar dan menyesali perbuatannya baik di masa kini maupun di masa depan suatu saat nanti.
739	Bahwa setiap Enva ungu akan diberikan kepada Observer terhukum selama maksimal delapan ribu tahun sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada Observer berkognisi tinggi maupun Observer yang bisa memberikan nilai sanggup untuk tetap bertahan hidup selama masa waktu yang ditentukan itu, sekalipun pengembangan ilmu pengetahuan sudah berusaha begitu maksimal untuk memperpanjang umur dan harapan hidup setiap Observer, tetapi bagaimanapun kondisi yang terjadi nanti nilai tetap harus dan tetap akan diberikan kepada Observer terhukum untuk Observer lain yang ingin meneguhkan Enva padanya baik generasi semasa Observer terhukum hidup maupun kepada generasi setelahnya, untuk menjadi pelajaran dan peringatan kepada generasi berikutnya tentang apa-apa saja tindakan kejahatan dan amat terencana untuk dikategorikan sebagai perusak dan pengacau.
740	Bahwa Enva ungu termasuk salah satu Enva dengan nilai terburuk sepanjang masa bersama dengan Enva hijau dan Enva hitam dengan pengecualian terhadap wilayah dan jumlah korban yang lebih kecil atau lebih sedikit dari kedua Enva terkait, sehingga Observer dengan Enva ungu dapat dimasukkan ke dalam daftar tokoh penjahat paling keji dan pengacau atau perusak terencana dan sistematis meskipun nanti hanya akan ditampilkan dalam peringkat terbawah,
741	Bahwa Enva hitam adalah puncak dari segala kejahatan dan kekejian yang sanggup dilakukan oleh suatu Observer berkesadaran dan penuh perencanaan, dengan dampak kerusakan, kehancuran, dan kebinasaan yang teramat-sangat luas melebihi seratus kilometer persegi dan berdampak lebih dari seribu Observer sebagai korban, baik korban yang meninggal maupun luka-luka dan menimbulkan trauma hebat dan mendalam yang mustahil dipulihkan selama hidup Observer yang menjadi korban, bahwasanya Observer terhukum dengan Enva hitam adalah sekeji-keji dan seburuk-buruk makhluk yang pernah diciptakan Tuhan dan berperilaku untuk merusak atau mengacau dengan kesadaran penuh dan pertimbangan yang matang.
742	Bahwa setiap Enva hitam yang diberikan oleh hakim akan dijalankan terlebih dahulu melalui persidangan atau pengadilan tertinggi dan terbesar dari semua pengadilan yang pernah dilakukan dan disaksikan oleh sebanyak mungkin Observer yang ingin menyaksikannya baik Observer yang menjadi korban, yang

	terdampak secara tidak langsung, maupun yang hanya menjadi pengamat dan tidak terkena dampak dari tindakan Observer terhukum, ditujukan untuk menjadi percontohan bagaimana sesungguhnya paling keji bisa tercipta jika suatu Observer berani dan nekat untuk bertindak amat-sangat melampaui batas hingga menimbulkan kerusakan dan tragedi yang demikian massif hingga disebut sebagai bencana massal atau katastropi.
743	Bahwa Enva hitam inilah bentuk Enva tertinggi yang bisa diberikan dalam hukuman pemberian Enva yang dapat diberikan hakim untuk mempertimbangkan kejahatan paling berat dan paling massif apa yang dilakukan suatu Observer sebagai perusak dan pengacau dalam semua kehidupan, dengan dampak yang mengglobal dan memerlukan perbaikan atau pemulihan selama beribu-ribu tahun sebelum akhirnya benar-benar bisa dilupakan dan dihilangkan dari ingatan setiap Observer akan tragedi katastropi ini, yang kelak akan diingat dan diwaspadai sebagai peringatan atau percontohan kepada generasi penerus tentang seperti apa bentuk kejahatan dan kekejian terburuk yang pernah dilakukan suatu Observer sepanjang masa interaksi setiap Observer.
744	Bahwa Observer dengan Enva hitam adalah Observer dengan kejahatan dan paling massif yang pernah ada, dari semua tingkatan warna dan keparahan Enva yang bisa diberikan, dengan lamanya waktu pemberian Enva selama maksimal delapan ratus ribu tahun tanpa bisa berhenti, ditunda, dijeda, ataupun dibekukan, dan Observer selama hidupnya setelah melakukan tindakan yang membuatnya mendapatkan Enva hitam akan menebus segala perbuatannya dalam bentuk kontribusi sosial paksa paling berat di antara semua bentuk hukuman kontribusi bersama dengan hukuman tambahan dan ketentuan lain yang lebih ringan tetapi tetap yang paling berat dari semua jenis hukuman tambahan dan ketentuan lain, dan diteguhkan oleh sejumlah hakim tertinggi yang memvonis Observer terhukum secara sah.
745	Bahwa ketentuan dalam Enva hitam hanya bisa diberikan jika Observer terhukum benar-benar terbukti bertindak dengan kesadaran penuh dan niat yang teguh melalui tindakan yang sangat terencana dan penuh pertimbangan untuk bertindak menghancurkan dan merusak dalam skala yang paling massif dan destruktif, dengan dihadirkan sebanyak mungkin bukti, keterangan, petunjuk, data-data, fakta-fakta di lapangan, beserta informasi apapun yang semakin meneguhkan status Observer bahwa ia pantas untuk mendapatkan Enva hitam dan dilabel sebagai penjahat atau Observer terburuk sepanjang masa dan sepanjang sejarah, dengan berbagai pertimbangan dan analisis yang mendalam baik pada masa persidangan atau pengadilan beberapa saat setelah tragedi terjadi maupun sebagai bahan percontohan dan pembelajaran bagi Observer generasi masa depan.

746	Bahwa Enva hitam adalah Enva tertinggi, terparah, dan terburuk yang bisa diterima setiap Observer yang secara sistematis, terencana, dan penuh kesadaran melakukan kerusakan, kekacauan, kehancuran, kebinasaan, sampai pemusnahan skala massif yang sangat luar biasa dan destruktif sehabis-habisnya tanpa bisa dikatakan masih ada kesempatan bagi Observer terhukum untuk bisa diragukan kejahatannya, mengingat dampak dan tragedi yang dihasilkan begitu luas dan massif, sehingga Observer terhukum dengan Enva hitam akan dimasukkan dalam daftar paling gelap tokoh-tokoh yang tidak boleh sedikitpun dijadikan panutan atau percontohan sekalipun pada masa sebelum Observer terhukum melakukan tindakannya dikatakan bahwa dia adalah sosok yang baik dan berkepribadian mulia.
747	Bahwa pemberian Enva hitam diberikan khusus oleh sebanyak mungkin Observer yang benar-benar membenci dan menghakimi tindakan pelaku kejahatan atau Observer terhukum baik yang terdampak akibat tindakan pelaku hingga mengalami katastropi atau bencana, maupun yang tidak terdampak sedikitpun dan hanya mendengar kabar atau informasi dari kejauhan terkait kejahatan dan perbuatan Observer terhukum, sampai kepada informasi untuk generasi penerus dan anak cucu di masa depan sebagai pembelajaran dan percontohan tentang bagaimana sebuah tragedi dan kejahatan terencana yang begitu massif dan terencana oleh setiap Observer mesti dihindari dan dihilangkan sebisa mungkin di seluruh lokasi di alam semesta.
748	Bahwa Observer yang dengan nekat berbuat atau bertindak kejahatan atau perilaku sistematis yang menghasilkan Enva hitam pasti sangat berkemungkinan atau jauh lebih pasti memilih dirinya sendiri untuk mati dan bunuh diri dengan sukarela bersama dengan para korban yang ia incar sehingga kalangan-kalangan Observer hitam benar-benar pembunuh massal yang ikut bunuh diri bersama dengan tindakannya, atau kalaupun tidak bunuh diri maka ia akan melarikan diri sejauh mungkin ke lokasi-lokasi paling terpencil dan terisolir di mana dia tidak dikenali karena tidak terdampak oleh tindakannya, dengan begitu ia bisa bebas dan tidak perlu bertanggung jawab atas tindakan dan perbuatannya, tugas dari semua Observer adalah melumpuhkan, menangkap, menangani, dan mengadili Observer terhukum dengan Enva hitam ini dengan cara apapun demi menegakkan keadilan, sebab Observer dengan Enva hitam adalah seburuk-buruk makhluk yang pernah diciptakan Tuhan.
749	Bahwa Observer dengan Enva hitam yang lebih memilih mati bunuh diri bersama dengan tindakannya atau hukuman yang dibawanya setelah tindakan bencana dan katastropi terencana itu dilakukan maka Observer harus dibangkitkan kembali tubuh maupun mental atau diresureksikan di masa depan untuk mempertanggungjawabkan semua perbuatannya dan ia adalah subjek percobaan berbagai resiko yang terjadi nantinya setelah

	upaya resureksi akan disahkan dan dinormalisasikan sebagai profesi harian terkait dengan hukum dan pengadilan terhadap tindakan keji Observer masa lalu, termasuk Observer Enva hitam dalam kasus yang paling tinggi dan paling keji sepanjang masa, segala resiko dan hasil terkait resureksi nantinya akan diminimalisir sebisa mungkin.
750	Bahwa upaya untuk memurnikan Enva hitam berlaku selama delapan ratus ribu tahun pada setiap Observer terhukum yang bertanggungjawab atas segala perbuatan mereka, baik ditebus di masa kini maupun ditebus pada masa depan setelah diresureksikan atau menebus di kehidupan selanjutnya, maka dari itu Observer dengan Enva hitam adalah Observer yang diharuskan untuk bekerja berat atau berkontribusi menolong maupun membantu sepanjang waktu dalam taraf yang dikatakan melelahkan demi menyadarkan kehendak dari tiap Observer terhukum yang bersangkutan tentang pentingnya arti dari sebuah kehidupan, bahwasanya pengorbanan di luar sana jauh lebih mulia dan penting daripada mengorbankan pihak lain dengan seenaknya untuk keuntungan sendiri atau karena alasan tertentu.
751	Bahwa Observer dengan Enva hitam tetap tidak boleh diperlakukan dengan keji maupun kasar oleh Observer lain yang menuntut maupun kecewa mereka terhadap mereka, kecuali jika Observer terhukum memutuskan untuk melawan dan tetap membangkang, hal ini demi meminimalisir terjadinya konflik lanjutan dan dendam dari Observer terhukum untuk mengulangi kembali perbuatan dan tindakan mereka setelah delapan ratus ribu tahun penebusan, sehingga upaya untuk menghukum Observer demi menyadarkan mereka adalah sia-sia, Observer terhukum dengan Enva hitam tetap sangat disarankan untuk diperlakukan sama seperti Observer biasa lainnya, pengecualian jika Observer terhukum bertindak kelewatan atau memilih memberontak.
752	Bahwa Enva hitam adalah jenis Enva yang paling lama, paling kompleks, dan paling berat untuk ditebus melalui kontribusi paksa maupun tindakan paksa menolong atau membantu bersama dengan hukuman-hukuman lain yang ditambahkan beserta larangan-larangan dan ketentuan-ketentuan tertentu yang diterapkan kepada Observer hitam oleh hakim dan pihak pengadilan, bahwasanya pengadilan untuk Observer dengan Enva hitam akan berjalan maksimal tiga puluh tahun untuk menemukan berbagai bukti, informasi, data, petunjuk, maupun fakta-fakta di lapangan untuk kejelasan dan keterangan terkait tindakan Observer terhukum.
753	Bahwa kebanyakan Enva adalah nilai abstrak yang menentukan kualitas keparahan terhadap tindakan Observer dalam meningkatkan entropi total semesta secara signifikan sehingga akhirnya semakin sedikit energi atau usaha yang bisa dilakukan dan dikerjakan karena energi sudah menyebar atau mencapai ekuilibrium sehingga tidak bisa lagi dikembalikan kecuali memakai

	gaya-gaya fundamental di alam semesta, seperti gaya elektromagnetik, nuklir kuat, nuklir lemah, dan gravitasi, sehingga Observer-Observer dengan Enva sesungguhnya adalah Observer yang lebih banyak menghasilkan kerusakan daripada perbaikan, lebih banyak menuai kehancuran daripada pemulihan, lebih banyak menciptakan kebinasaan daripada pertolongan.
754	Bahwa Observer yang secara resmi telah mendapatkan Enva akan diusahakan semaksimal mungkin agar Observer terhukum bisa memurnikan kembali semua Enva yang telah runtuh dan telah diteguhkan nilainya dari pemberian nilai Observer lain sehingga Observer terhukum dengan Enva tertentu dapat kembali ke jalan altruisme, kebaikan, dan ilmu pengetahuan setelah penebusan dan perbaikan mereka selesai dilangsungkan, demi terciptanya kondisi yang nyaman dan tenteram bagi setiap Observer di alam semesta tanpa terkecuali, bahwasanya tidak akan pernah ada Observer yang jahat sebenarnya, hanya kalah melawan entropi saja dan menghasilkan kerusakan yang lebih massif.
755	Bahwa Alenva dan Sciva dapat runtuh menjadi Enva tatkala Observer telah berkontribusi atau melakukan tindakan altruisme maupun berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan atau menghasilkan temuan-temuan baru tetapi di waktu-waktu berikutnya Observer tersebut justru bertindak kelewatan dan melebihi batas dari apa yang ditetapkan dalam ranah hukum sehingga Observer yang bersangkutan dituntut dan dipaksa untuk menjalani persidangan karena Observer lain yang kecewa terhadap mereka karena tindakan mereka pada akhirnya menciptakan kekacauan, tetapi Alenva dan Sciva dapat dipulihkan dan dimurnikan kembali selama Observer berhasil menebus hukuman dan paksaan kontribusi sesuai dengan lamanya waktu dan tingginya Enva terkait antara gabungan Enva baru yang didapatkan dengan Alenva dan Sciva yang sebelumnya sudah *collapse* atau diruntuhkan menjadi Enva karena tindakan mereka.
756	Bahwa Enva suatu Observer akan terus disematkan dan dilabel sebagai peneguhan nilai tetap untuk selamanya jika Observer terhukum atau yang memiliki Enva tidak pernah menebus atau menyeimbangkan kembali Alenva miliknya agar sebanding dengan Enva karena alasan-alasan tertentu dan tidak dimurnikan kembali meskipun batas waktu dari pemberian Enva sudah sangat lama terlewat, Enva hanya bisa ditebus oleh Observer terhukum pribadi dan diri sendiri saja serta tidak boleh diwakilkan atau dibantu oleh Observer lain untuk menaikkan Alenva Observer terhukum maupun mendapatkan peringatan atau permudahan dari permintaan penebusan Enva miliknya.
757	Bahwa pemurnian Enva hanya bisa dilakukan jika batas waktu dari pemberian Enva sesuai warna sudah selesai berjalan ditambah Alenva dari Observer terhukum sudah berusaha ditingkatkan agar seimbang atau sama dengan Enva dan bahkan boleh lebih sehingga Enva akan diserap kembali menjadi Alenva dan Observer terhukum

	telah dimurnikan kembali menjadi Observer altruis tetap, dan jika Observer yang sudah dimurnikan kembali melakukan kesalahan atau kejahatan yang membuat Alenva atau Sciva miliknya runtuh kembali maka ia mesti kembali menebus Envanya sesuai dengan ketentuan.
758	Bahwa dalam persidangan, Enva diteguhkan kriteria warnanya kepada Observer terhukum saat menjalani pengadilan atau persidangan jika bukti-bukti, petunjuk, informasi, data-data, dan fakta-fakta di lapangan disesuaikan dengan dampak dan hasil dari tindakan kesalahan atau kejahatan Observer berdasarkan karakteristik apa yang paling mendekati warna yang bersangkutan, sehingga jika ditemukan informasi baru terkait keterangan kejadian dari Observer terhukum maka dapat mengubah secara langsung ketentuan warna dari keparahan dan kerusakan dampak sehingga Observer berkemungkinan besar tidak mempunyai warna yang tetap, bisa meningkat warnanya seiring ditemukan petunjuk baru yang semakin memperparah atau malah menurun dan membaik seiring ditemukannya petunjuk baru yang meringankan kebersalahan, tetapi perubahan warna akan ditetapkan melalui persidangan atau pengadilan yang baru, sehingga Observer terhukum kelak akan menjalani persidangan atau pengadilan lebih dari satu kali jika ditemukan fakta baru di lapangan.
759	Bahwa Observer manapun yang ingin memberikan Enva kepada Oberver terhukum mesti mempertimbangkan berbagai informasi, fakta-fakta, dan kondisi terkait segala hal yang menjadi dampak dari tindakan Observer terhukum maupun informasi pribadi dari Observer terhukum agar peneguhan atau penetapan nilai tidak dilakukan sewenang-wenang atau sembarangan maupun berlandaskan dendam atau emosi buta sesaat semata, karena nilai yang diteguhkan Observer lain terhadap Observer terhukum akan terdata dan tersimpan selamanya tanpa bisa dihapus, ditarik kembali, dihilangkan, dimusnahkan, maupun disembunyikan.
760	Bahwa Observer yang telah mendapatkan Enva berarti Observer tersebut telah merusak harmoni dan keteraturan dari simfoni kebaikan dan altruisme alam semesta yang berusaha untuk saling menyelaraskan nada dalam melawan dan mencegah peningkatan entropi, sehingga upaya perbaikan dan pemulihan dari Observer dengan Enva berarti mengembalikan harmoni dari nada-nada sumbang yang dihasilkan dari tindakan mereka.
761	Bahwa dipastikan kalau Enva akan menjadi tolok ukur dan pertimbangan perilaku maupun tindakan buruk bagi setiap Observer dan dijadikan sebagai percontohan atau bahan pembelajaran agar Observer-Observer lain maupun generasi penerus setelahnya dapat menghindari dan tidak berbuat atau berperilaku sesuai dengan warna-warna Enva yang telah ditetapkan, agar dapat dipertimbangkan apa-apa saja ketentuan yang merusaka keselarasan dan harmonisasi dari perbuatan baik atau altruisme, dan jika tindakan tersebut berwujud sebagai

	Kesalahan dari tindakan oleh Observer terhukum maka Observer dapat mengantisipasinya di masa depan agar tidak mengulangi kesalahan dan kekeliruan yang sama sebagai pencegahan dan minimalisir kerugian dan kerusakan akibat ketidaktahuan.
762	Bahwa penggunaan Enva ditujukan untuk menghilangkan dan menggantikan segala bentuk hukuman angka-angka yang melibatkan hutang, tebusan bernominal, denda, tilang, bayaran, pajak, penarikan, maupun bentuk hukuman penekanan apapun yang terkait dengan materi dan kekayaan, yang sesungguhnya hanya ditebus atau diberikan oleh pihak-pihak atau Observer-Observer yang hanya memiliki nominal angka-angka tersebut, dan Enva ini sesungguhnya diberikan dari Observer lain kepada Observer terhukum, bukan diberikan dari Observer terhukum untuk mengganti rugi kepada Observer lain, terutama yang menjadi korban atau yang dirugikan, kehadiran Enva diteguhkan sebagai upaya untuk menegakkan keadilan dari cara-cara penebusan licik semacam itu.
763	Bahwa peneguhan Enva bukanlah cara untuk mempermalukan, merendahkan, menghinakan, mengejek, mengucilkan, maupun menistakan Observer lain terutama untuk Observer terhukum atas tindakan dan perbuatannya, melainkan sebagai permintaan kepada Observer terhukum untuk menebus nilai yang sudah diberikan kepada merekamelalui tindakan kontribusi paksa agar Alenva bisa dikejar dan diseimbangkan dengan Enva yang sudah mereka dapatkan, dengan tota nominal akumulatif dan terus bertambah, tanpa bisa berkurang ataupun diringankan, sehingga Enva sesungguhnya adalah peneguhan nilai atau *collapse* yang tetap positif bentuknya, hanya penilaiannya saja yang dipertimbangkan negatif kepada Observer karena kerusakan yang dibuatnya.
764	Bahwa Enva yang sudah dimiliki Observer terhukum akan diperbaharui atau ditingkatkan kembali setiap satu hari sesuai dengan lamanya rotasi planet tempat Observer berada, dan nilainya pasti akan selalu meningkat setiap hari seiring dengan penebusan yang sedang dilakukan melalui Alenva mereka, dan akan terus berlangsung sampai batasan lama waktu pemberian Enva terlewati berdasarkan ketentuan warna terkait, sehingga Observer terhukum tidak dapat mencegah atau menghalangi maupun menghentikan peningkatan Enva yang akan diberikan kepadanya karena Enva tidak membutuhkan persetujuan dari Observer terhukum untuk bisa diteguhkan atau diberikan.
765	Bahwa pertimbangan Enva akan diberikan salah satunya kepada Observer tertentu yang sudah ditugaskan untuk mengawasi, meninjau, atau menjaga Observer terhukum dari segala bentuk kejadian tak terduga ataupun hadirnya pembangkangan atau pemberontakan dari Observer terhukum sendiri ketika ia tengah menebus Enva miliknya dan sudah muak dengan penebusannya, maupun diberikan kepada Observer lain yang bertugas di bidang hukum yang menangani penyimpanan nilai dari Observer

	terhukum, sehingga Observer manapun tetap bisa meneguhkan nilai kepada Observer terhukum melalui perwakilan tertentu tanpa harus takut akan dihalangi, dicegah, atau dihentikan oleh Observer lain yang tak terima diteguhkan nilainya.
766	Bahwa setiap Enva yang disematkan kepada Observer terhukum akan menjadi standar dan patokan bagi tim logistik dan sumber daya untuk mempertimbangkan kembali sampai sejauh mana prioritas logistik harus diberikan kepada Observer terhukum, sebab ketentuan prioritas mesti didahulukan kepada Observer murni dengan Alenva tertinggi terlebih dahulu, sementara Observer dengan Enva tertinggi sesungguhnya akan jauh lebih rendah dan semakin rendah diprioritaskan segala bentuk akses dan permintaannya meskipun sudah meneguhkan nilai berkali-kali, tetapi Observer terhukum dengan Enva tertentu masih diperbolehkan meminta perwakilan Observer lain yang masih murni untuk mendapatkan barang atau material yang dibutuhkan demi mempercepat pengiriman logistik karena prioritas dan keberhargaan atau kebernilaian mereka yang amat rendah, sehingga akses terhadap logistik untuk mereka menjadi sangat dibatasi, tetapi tetap prioritas logistik berdasarkan permintaan ini hanya boleh mendapatkan persetujuan terlebih dahulu dari Observer murni yang dimintai tolong oleh Observer terhukum ditambah alasan pemberian logistik juga harus dituliskan atau dibuat dengan jujur, termasuk kalau logistik akan diberikan kepada Observer terhukum.
767	Bahwa Enva bagaimanapun bukanlah atribut sifat atau kepribadian mutlak Observer terhukum yang bersangkutan dari sisi mental maupun psikologis, melainkan hanya sebentuk nilai sementara yang diteguhkan Observer atas segelintir tindakan atau perbuatan dari Observer sehingga membuatnya nilainya runtuh menjadi Enva ditambah mendapatkan Enva baru dari Observer lain, dan dengan demikian Observer terhukum tetap tak bisa dilabeli jahat atau keji untuk selamanya karena beberapa tindakan tertentu yang dilakukan Observer hanya agar mereka menebus kembali perbuatan mereka, bahwasanya sifat maupun kepribadian setiap Observer sesungguhnya adalah dinamis, fleksibel, dan berkembang selalu, disesuaikan berdasarkan kebiasaan, rutinitas, pola pikir, maupun keinginan dan pandangan terhadap masa depan.
768	Bahwa mustahil bagi suatu Observer yang mendapatkan Enva dipandang sebagai Observer yang berkelakuan mulia kecuali jika Observer terhukum telah memurnikan kembali Enva milik mereka hingga yang tersisa hanya Alenva dan Sciva saja kembali, maka dari itu Observer terhukum dapat kembali mendapatkan status kehebatan dan kemuliaan mereka yang sebelumnya hancur atau collapse di masa lalu akibat tindakan mereka sendiri setelah mereka menebus atau memulihkan kembali semua Enva yang sudah mereka dapatkan.

769	Bahwa Enva adalah permintaan dari Observer lain sebagai upaya penebusan dan pemurnian dari para Observer terhukum, dan ia bisa diberikan kapanpun dan bagaimanapun, dalam kondisi apapun, termasuk yang paling darurat sekalipun, bahwasanya Enva adalah bentuk collapse atau peneguhan nilai positif atas tindakan negatif Observer terhukum mirip seperti Alenva maupun Sciva, bedanya peneguhan nilai Enva diberikan Sebelum Observer bertindak atau berkontribusi altruisme dan tolong-menolong untuk menebus nilai atau tindakan mereka, bukan diberikan nilai Setelahnya.
770	Bahwa Observer terhukum dengan Enva masih tetap diperbolehkan untuk meneguhkan atau memberikan nilai altruisme atau Alenva dan nilai ilmu pengetahuan atau Sciva kepada Observer terkait jika Observer terhukum mendapati, mengamati, atau melihat tindakan dari Observer lain yang membuat mereka pantas mendapatkan Alenva atau Sciva tersebut, sehingga tidak ada penghilangan segala bentuk akses dan kehendak maupun kebebasan pemberian nilai dari Observer terhukum, dan semua Enva yang sudah didapatkan Observer terhukum sesungguhnya hanyalah bentuk permintaan tebusan akan kebaikan dan pemulihan dari kerusakan terhadap Observer terhukum, bukan untuk membatasi atau mengekang kebebasan mereka, sehingga sistem penjara tidak boleh dan tidak akan sekalipun diperbolehkan untuk dipakai kembali sebagai hukuman dalam persidangan atau pengadilan sistem Supervalue, meski pembatasan dan pelarangan untuk memasuki lokasi tetap dapat diteguhkan.
771	Bahwa kendala atau masalah terhadap Enva yang diberikan dari Observer lain akan diminimalisir dan dihilangkan semaksimal mungkin agar tidak ada kekeliruan atau penyimpangan nilai yang terjadi karena Observer lain meneguhkan nilai dengan sewenang-wenang, sesuka hati, dan sembarangan, bahwasanya masalah-masalah yang bisa terjadi adalah sama atau serupa dengan masalah-masalah yang terjadi ketika peneguhan nilai Alenva maupun Sciva terhadap Observer murni dan altruistik dilakukan, maka dari itu masalah dan kendala terhadap peneguhan nilai Enva akan sama upayanya untuk ditangani dalam masalah dan kendala dari pemberian Alenva maupun Sciva.
772	Bahwa Observer lain tidak boleh memberikan Enva dengan warna yang lebih tinggi daripada warna yang telah ditetapkan di persidangan dan pengadilan untuk Observer terhukum, karena jika hal itu terjadi maka Observer lain telah secara resmi menuduh dan memfitnah Observer terhukum sebagai sosok yang jauh lebih keji daripada ketentuan Enva yang sudah didapatkannya, dan justru malah akan berakibat Observer lain yang meneguhkan warna Enva tersebut mendapatkan peringatan dan bahkan dituntut oleh Observer lainnya lagi yang mengamati dan menyadari tindakannya, karena pemberian nilai dari warna yang melampaui batas semacam

	itu juga merupakan bentuk dari pengrusakan atau pengacauan harmoni terhadap ketenteraman semua Observer tanpa terkecuali.
773	Bahwa pengesahan Enva akan dilakukan oleh hakim bersangkutan yang memimpin dan mengarahkan persidangan atau pengadilan terhadap Observer yang secara sah dinyatakan sebagai Observer terhukum dan mesti disetujui atau diterima oleh semua Observer yang hadir di persidangan maupun Observer lain yang menjadi pengamat dan meninjau hanya dari luar persidangan, bahwasanya hakim yang mengesahkan Enva sudah mempertimbangkan dengan matang dan terstruktur bahwa Observer terhukum memang telah pantas untuk mendapatkan Enva dengan warna terkait.
774	Bahwa setiap Observer terhukum yang mendapatkan Enva wajib untuk menebus dan memperbaiki kesalahan atau kejahatan mereka dengan berkontribusi altruisme atau menjalankan praktik tolong-menolong secara paksa dengan cara yang mandiri dan dilakukan sendirian tanpa bantuan siapapun terkait pemberian nilai Alenva untuk penebusan Enva mereka, dan disesuaikan dengan tingkatan warna ditambah ketentuan Asterix Alenva yang berdasarkan tingkatan tertentu saja hanya diperbolehkan untuk diteguhkan nilai Alenva, semua bentuk tebusan ini adalah cara waktu dan alam semesta mencoba untuk memurnikan kembali dan mengembalikan kepercayaan Observer lain terhadap Observer terhukum yang bersangkutan.
775	Bahwa Observer terhukum tetap diteguhkan pemberian Enva oleh Observer lain sekalipun Observer terhukum yang bersangkutan mati-matian melawan dan membangkang agar Enva tidak diberikan, baik melalui pemberontakan, perlawanan yang massif, bahkan sampai kepada bunuh diri sekalipun, meski Observer terhukum yang bersangkutan sudah dinyatakan meninggal tetapi Enva tetap diberikan kepada Observer terhukum sampai batas waktu yang sudah ditentukan berdasarkan warna itu telah habis masa waktu pemberiannya.
776	Bahwa warna Enva bagi Observer bukanlah warna pribadi atau individu yang menjadi tolok ukur atau pertimbangan ketetapan warna dari karakteristik individu berdasarkan ilmu pengetahuan apapun termasuk psikologi, bahkan meskipun Observer terhukum mendapatkan warna hitam dan mesti menebus tindakannya sampai delapan ratus ribu tahun warnanya, bukan berarti Observer dengan Enva hitam juga memiliki warna aura kepribadian atau individu yang ikut berwarna hitam, melainkan warna ditujukan untuk menjadi label atau penanda untuk memudahkan pengklasifikasian tingkat keparahan dan dampak dari tindakan Observer terhadap kerusakan dan peningkatan entropi.
777	Bahwa Observer dengan Enva yang sudah memurnikan kembali semua Envanya menjadi Alenva setelah waktu tebusan selesai dan nilai Alenva berhasil diseimbangkan Enva, maka Observer terhukum tetap akan kembali dalam status dan keadaan murni yang sama dengan Observer yang tidak pernah melakukan

	kesalahan atau tindakan yang menjadikannya Observer terhukum, dan Observer manapun tidak boleh lagi memandang negatif mantan Observer terhukum bersangkutan yang telah menebus kembali semua perbuatannya, sehingga keharmonisan dan keselarasan dari kehidupan setiap Observer dapat terus dijalankan.
778	Bahwa Alenva dan Sciva adalah dua bentuk nilai positif seiringan yang menentukan kualitas pengorbanan maupun pengembangan ilmu pengetahuan yang berhasil dilakukan Observer melalui tindakan dan perbuatan mereka, sehingga Alenva maupun Sciva menentukan keberhasilan dan ketangguhan suatu Observer untuk sejauh mana mereka sanggup melangkah dalam arah yang sama untuk kebaikan atau altruisme dan ilmu pengetahuan.
779	Bahwa Alenva dan Sciva berkembang dari ketulusan dan keingintahuan para Observer untuk menciptakan keharmonisan dan keselarasan terhadap cinta dan kasih sayang, terhadap rasa penasaran dan kebutuhan akan jawaban atau informasi, sehingga Alenva bersama Sciva menjadi kompas dan pedoman bagi para Observer dalam menentukan dan mengarahkan arti atau makna dalam hidup mereka tanpa harus terlunta-lunta dalam berbagai pencarian jati diri.
780	Bahwa Alenva dan Sciva diberikan oleh Observer lain supaya Observer lain tetap punya sesuatu yang harus diberikan kepada Observer penolong dan Observer cendekia meskipun mereka sudah mendapatkan begitu keberlimpahan dan pertolongan maupun informasi tetapi mereka tidak punya sesuatu apapun untuk membalas jasa mereka, maka dari itu Alenva dan Sciva dapat dipakai sebagai peneguhan nilai yang universal atas bagaimana sesungguhnya resonansi dan transmisi segala aspek yang positif bisa terjadi antar-Observer, tanpa harus setiap Observer merasa dirugikan.
781	Bahwa ada banyak cara untuk mendapatkan, mempertinggi, atau meningkatan Alenva dan Sciva mereka tanpa harus terus berkutat pada pekerjaan atau profesi utama mereka dalam kegiatan Observer menolong dan membantu pihak lain, bahwasanya tindakan, kegiatan, aktivitas lain yang memberikan manfaat kepada Observer yang mereka bantu juga akan dapat meningkatkan Alenva maupun Sciva mereka jika Observer lain yang mengamati tindakan mereka merasa memang pantas dan layak untuk mereka mendapatkan semua nilai itu di luar dari profesi utama mereka.
782	Bahwa bagi semua Observer Alenva dan Sciva adalah instrumen penyempurna dari landasan kebaikan atau altruisme dan ilmu pengetahuan yang sejak awal tak pernah dikuantifikasi maupun tak pernah diketahui tolok ukurnya untuk dijadikan sebagai kompas dan pedoman moral bersama dengan etika untuk mengetahui sampai sejauh mana Observer sudah berani melangkah dan bergerak bersama dengan kebaikan atau altruisme dan ilmu pengetahuan, bahwasanya Alenva dan Sciva bukanlah

	disyaratkan sebagai pembanding untuk melihat siapa yang paling sukses atau berhasil dalam hidup mereka, tetapi demi mengetahui siapa yang paling mulia, paling banyak berkorban, dan paling banyak membagikan ilmu pengetahuan kepada khalayak banyak melalui ketulusan dan konsistensi.
783	Bahwa Alenva dan Sciva yang diberikan kepada setiap Observer akan diteguhkan dan ditetapkan selamanya untuk Observer murni dan berhati mulia yang sudah berani bertindak dan berbuat usaha apapun untuk menolong sesama dan menyebarkan ilmu pengetahuan dengan tulus dan setia, tanpa ada pengurangan, pemusnahan, penghilangan, pengosongan, penahanan, maupun penyembunyian dalam bentuk apapun segala nilai positif yang sudah diberikan dan diteguhkan, dan sekalipun Observer penolong atau Observer berilmu menolak mati-matian kedua nilai positif yang hendak mereka terima, Observer lain tetap bisa meneguhkan nilai untuk mereka berdua tanpa harus mendapatkan persetujuan atau konfirmasi dari Observer yang bersangkutan.
784	Bahwa Alenva dan Sciva akan menjadi penentu kemuliaan dan kualitas pengorbanan sebagai percontohan dan teladan bagi semua Observer tentang bagaimana sesungguhnya kebenaran dan tindakan nyata yang benar itu, tindakan yang menghasilkan kebermanfaatan bagi lingkungan dan Observer lain, tindakan mulia yang paling pantas untuk diakui, dihargai, dan diapresiasi, dengan memberikan kemudahan akses dan bantuan untuk mereka melalui tingginya Alenva dan Sciva atas logistik-logistik atau keperluan yang sangat mereka butuhkan demi kelancaran selalu tindakan altruisme dan pengembangan ilmu pengetahuan mereka.
785	Bahwa kehadiran Alenva dan Sciva harus diberikan dengan sangat hati-hati dan penuh pertimbangan agar Observer lain atau Observer di sekeliling Observer penolong dan berilmu ini tidak sembarangan dan tidak semena-mena dalam meneguhkan dan memberikan nilai untuk mereka, agar tidak terjadi manipulasi nilai dan peneguhan nilai buta yang terjadi karena Observer pemberi nilai memiliki hubungan langsung dengan Observer penolong atau yang berilmu, baik dalam hubungan kekerabatan maupun dalam bentuk hubungan sosial yang disepakati, maka dari itu Observer pemberi nilai mesti memikirkan dengan penuh pertimbangan terlebih dahulu nilai yang hendak diberikan, dengan mengetahui seberapa kuat resonansi, ketulusan, konsistensi, keteguhan, kedisiplinan, transmisi, dan pengaruh yang diberikan Observer penolong dan berilmu tersebut atas suatu tindakan yang mereka lakukan.
786	Bahwa Alenva pada suatu Observer diberikan untuk menunjukkan seberapa jauh dan seberapa bermakna pengorbanan, kebaikan, dan tindakan altruisme dari para Observer yang dengan berani dan dengan tulus bertindak untuk kebermanfaatan dan kesejahteraan bersama, dengan pertimbangan bahwa Observer dengan Alenva tertinggi adalah Observer yang paling diteladani dan dijadikan

	contoh bagi semua Observer yang sedang tersesat dalam pencarian arah, jati diri, serta makna dalam hidup mereka dan mengetahui apa alasan kehidupan harus terus berlangsung.
787	Bahwa pemberian Alenva diteguhkan dan ditetapkan dari Observer manapun yang terpengaruh dan mendapatkan respons atau gejolak yang positif dari tindakan Observer penolong dan tidak harus diberikan oleh Observer tertentu merupakan Observer yang ditolong, tetapi setiap pengamat yang menyaksikan atau mendapati tindakan altruisme Observer lain hadir di sekitar mereka dan memberikan respons positif atas situasi dan kondisi di sekitar, sehingga peneguhan nilai juga bisa diberikan jika Observer tetap melakukan tindakan altruisme kepada Observer-Observer lain yang lebih pasif dan tidak bisa meneguhkan nilai terhadap mereka, karena nilai akan diwakilkan atau diberikan oleh Observer lain yang mengamati tindakan dan perilaku mereka.
788	Bahwa Alenva sebagai nilai altruisme yang bersifat positif akan selalu positif, bertambah, meningkat, tumbuh, dan berkembang semakin meluas, membesar, dan membanyak, tanpa bisa sedikitpun ada pengurangan, pembagian, penghilangan, pemusnahan, pengosongan, ataupun pengecilan nilai yang sudah didapatkan seiring waktu dan seiring semakin banyaknya tindakan altruisme yang sudah dilakukan, bahwasanya Alenva adalah nilai positif yang bertumbuh dan berkembang sejalan dengan peningkatan entropi dalam hukum kedua termodinamika sebagai satu hukum paling fundamental di alam semesta.
789	Bahwa kepositifan Alenva dari suatu Observer dapat berpengaruh kepada Observer lain untuk turut ikut melakukan tindakan altruisme dan segala kegiatan yang positif dan bersifat perbaikan, pemulihan, atau pertolongan melalui resonansi dan transmisi, yakni penyebaran bertingkat dan meluas skala massal atas kebaikan dan altruisme yang berhasil mereka saksikan, bahwasanya perjuangan atas sesuatu pengorbanan pasti menular dan pasti ditiru oleh Observer lain yang terinspirasi oleh tindakan mereka, sehingga kebaikan dan altruisme bisa meluas dan berkembang dalam skala yang eksponensial dan massif.
790	Bahwa Alenva adalah nilai apresiasi tindakan paling positif dari semua tindakan nyata yang berwujud aksi pertolongan, bantuan, penyelamatan, pemberian, dan perwujudan kasih sayang yang diteguhkan setiap Observer untuk menyejahterakan, membantu, menolong, memakmurkan, menyelamatkan, serta membahagiakan Observer lain baik dengan niat atau motif yang paling tulus dan niat atau motif yang dianggap paling keji, paling hina, dan paling egois yang bisa terpikirkan para Observer penolong, maupun dengan tujuan atau keinginan yang paling tulus dan tujuan atau keinginan yang paling hina, buruk, dan egois, bahwasanya altruisme dengan motif serta tujuan yang negatif tetaplah merupakan altruisme karena wujud dari altruisme adalah aksi

	yang nyata, bukan pertimbangan niat dan motif maupun tujuan akhir semata.
791	Bahwa Alenva sangat berguna untuk dijadikan pertimbangan dan ketentuan untuk menakar dan melihat mana Observer yang paling banyak berkorban dan paling memberikan manfaat untuk sesama melalui tingginya nilai mereka, sehingga Observer dengan Alenva tertinggi ini dapat menjadi prioritas dan mesti didahulukan segala sesuatunya supaya Observer altruis tetap dapat dengan maksimal terus membantu dan menolong Observer lain sehingga mereka tidak menjadi individu yang berkekurangan atau kelelahan karena tindakan pertolongan dan bantuan yang mereka laksanakan tidak mendapatkan balasan sehingga mereka kelelahan dan merasa hampa dari pertolongan yang telah mereka usahakan, kehadiran Alenva ditujukan untuk mencegah terjadinya hal semacam itu.
792	Bahwa manfaat Alenva untuk setiap Observer adalah demi meningkatkan motivasi, apresiasi, inspirasi, dan representasi setiap Observer atas bagaimana sesungguhnya altruisme itu mesti diwujudkan dan dijalankan, serta berbagai pertimbangan untuk tahu seberapa besar manfaat dan kebaikan yang berhasil diciptakan hanya dari satu tindakan altruisme yang mereka teguhkan itu sekalipun seluruh dunia menolak altruisme mereka dan malah memusuhi mereka, bahwasanya keteguhan dan kebijaksanaan hati kalangan-kalangan altruis lebih kuat dari seisi alam semesta dan lebih tangguh dari material paling kokoh sepanjang masa, sehingga Observer altruis memang adalah Observer yang paling pantas dikenang sebagai teladan dan percontohan baik untuk Observer pada masa kehidupan mereka maupun untuk generasi masa depan.
793	Bahwa Observer di masa depan tetap dapat memberikan Alenva pada Observer penolong dari tindakan-tindakan lama di masa lalu maupun yang hampir terlupakan dan sangat terabaikan dan ditelantarkan atau dianggap sia-sia oleh Observer lain yang hidup sezaman dengan mereka di masa lalu, mau sejauh apapun masa lalu itu sudah terlewat bagi generasi masa depan atau siapapun yang kelak menyaksikan tindakan altruisme mereka yang direkam oleh semesta, bahwasanya setiap resonansi dan peneguhan nilai tetap diberikan kapanpun selama tindakan altruisme teramati dan berhasil ditinjau oleh Observer bahkan meskipun bukan berasal dari satu waktu yang sama, sehingga Observer penolong yang menganggap bahwa tindakan altruisme mereka di masa lalu tidak mendapatkan nilai atau tidak diapresiasi sama sekali hanyalah sebentuk penundaan atau penjedaan sementara sebelum akhirnya tetap mendapatkan *collapse* atau peneguhan nilai dari Observer lain di masa depan, dan tindakan altruisme mereka tetap meningkatkan kemuliaan dan apresiasi untuk mereka meskipun hadir dan datang secara terlambat.
794	Bahwa pemberian Alenva dari Observer lain bersifat universal dan fundamental terhadap interaksi dan peneguhan nilai dari tiap-tiap

	Observer, tidak terikat oleh budaya, keyakinan, komunitas, kepentingan, maupun kecenderungan terhadap sesuatu yang menjadi pemisah atau pembeda terhadap yang lain, maka pemberian Alenva sesungguhnya dapat diberikan kepada Observer manapun yang berbuat kebaikan dan altruisme yang diterima dan diakui oleh semua makhluk, tanpa mempertimbangkan faktor apapun yang menjadi pendukung dan pemisah, melainkan dipandang dari faktor perlambatan dan penurunan peningkatan entropi itu sendiri secara fundamental.
795	Bahwa Alenva yang hanya mengambil satu nilai tertinggi saja dalam satu hari per Asterix khusus untuk tiap-tiap Observer yang lebih dari satu kali atau berulang-ulang kali bertindak altruisme dalam satu hari yang ditentukan itu, sehingga sebanyak apapun Observer bertindak altruisme dalam satu hari, pihak penyimpan nilai dan pendata Alenva tetap hanya akan mengambil satu nilai tertinggi saja per Asterix bagaimanapun kondisi mereka, dan ia akan disimpan dan terkunci mati pada jadwal-jadwal atau waktu-waktu yang sudah ditentukan yang disepakati oleh kedua belah pihak atau Observer antara Observer penolong bersama dengan Observer penyimpan atau pendata nilai.
796	Bahwa Alenva juga memiliki tingkatan berupa Asterix atau cahaya bintang yang menerangi tindakan dan perilaku setiap Observer dalam setiap pengorbanan dan pertolongan mereka, yang menunjukkan bahwasanya Observer telah menghias dan memperindah kehidupan Observer lain melalui kasih sayang altruisme dan jalinan harmoni yang memeluk hati setiap Observer yang tengah kesulitan dan tertatih-tatih dalam berjuang melawan entropi.
797	Bahwa tingkatan Asterix dalam Alenva akan menentukan seberapa jauh dan seberapa intens dalam pengorbanan yang dengan nekat dan dengan berani diwujudkan oleh Observer tanpa mengenal rasa takut atau keragu-raguan untuk menahan tindakan, terutama dalam dampak kerugian dan kehancuran terhadap diri sendiri yang menjadi korban hanya untuk menyelamatkan dan menuntun Observer lain yang turut berada dalam kerugian dan kehancuran sehingga berhasil menolong dan membantu dengan mengorbankan diri sendiri, bahkan sampai ke taraf mengorbankan nyawa, tingkatan Asterix bukanlah anjuran untuk didapatkan oleh Observer setinggi mungkin atau sedalam mungkin dari tingkatan Asterix 1 sampai 64, karena dari sudut pandang sistem Supervalue semua tingkatan sama mulia, sama dihargai, dan sama diapresiasinya dalam hal derajat kualitas altruisme, bahwasanya bahkan Asterix terendah tingkat 1 pun tetap berharga untuk tiap-tiap Observer yang berani meneguhkan dan memberikan nilai kepadanya.
798	Bahwa tingkatan Asterix diperlukan agar setiap Observer bisa memahami serugi dan semenderita apa Observer penolong dalam tingkatan pengorbanan yang bisa mereka beri baik berupa rasa

	lelah, luka-luka, pengulangan yang konsisten, kedisiplinan ketika tidak ada satupun yang melihat, diremehkan, dihina, tidak dihargai, beban mental, pikiran atau perencanaan yang kompleks dan rumit, pekerjaan menjemukan dan membosankan, bahkan sampai tahap mengorbankan nyawa hanya untuk menyelamatkan dan menolong Observer lain sekalipun Observer penolong nyatanya sangat tidak ingin bertindak altruisme, tetapi ia tetap memaksakan diri karena tidak ingin Observer lain turut merasakan penderitaan yang sama seperti dirinya.
799	Bahwa untuk setiap Asterix yang diberikan kepada Observer penolong, hanya satu nilai tertinggi yang diambil sehingga dalam satu hari maksimal hanya akan ada enam puluh empat Observer saja yang bisa memberikan nilai kepadanya, tanpa ada kelebihan atau kekurangan, tetapi jumlah enam puluh empat adalah sesuatu yang mustahil bisa didapatkan karena Observer harus mengorbankan nyawa mereka sendiri agar bisa dihargai di bagian Asterix tingkatan tertinggi, yakni lima puluh enam ke atas, sehingga rata-rata Asterix dari Observer lain yang bisa diteguhkan hanya tiga puluh sampai dua puluh Asterix saja dalam satu hari, bahkan bisa kurang dari itu, sehingga Observer yang bertindak altruisme tidak harus terpaku pada banyaknya Asterix yang ingin mereka dapatkan, melainkan memperdalam kualitas dan keintiman maupun konsistensi dan kedisiplinan dari tindakan altruisme mereka.
800	Bahwa Alenva dengan Asterix akan dibagi atau diklasifikasi berdasarkan banyak sekali pertimbangan, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan dan peningkatan kualitas Asterix untuk satu tindakan Observer yang teramati, bahwasanya faktor dan kejadian tertentu dapat memperkuat atau melemahkan tingkatan Asterix dari satu perbuatan dalam sehari-hari berdasarkan sudut pandang banyak sekali Observer, dan setiap Observer bisa memandang tingginya Asterix dengan tingkatan yang berbeda-beda hanya untuk satu tindakan yang sama saja didasarkan pada kedalaman pengetahuan dan informasi yang dimiliki Observer pemberi nilai, maka satu tindakan altruisme yang dilakukan oleh Observer penolong bisa mendapatkan nilai Alenva dan tingkatan Asterix yang berbeda-beda setiap harinya, kadang lebih tinggi dan kadang lebih rendah, dan semuanya tetap diterima atau sah dari sudut pandang sistem Supervalue.
801	Bahwa Asterix di dalam Alenva tidak pernah menetapkan patokan atau tolok ukur atas tindakan altruisme tertentu, dan Observer manapun bebas untuk memberi tingkatan Asterix berapa dalam suatu tindakan altruisme jika ia memandang tindakan ini mempunyai tingkatan yang lebih tinggi atau lebih rendah, tetapi pemastian atau penetapan nilai hingga akhirnya dikunci mati dan diteguhkan secara total hanya akan dilakukan oleh Observer-Observer yang ahli dalam pertimbangan penilaian dan dan pihak penyimpan nilai sehingga tingkatan Asterix untuk suatu tindakan

	altruisme tidak bisa bisa diberikan dengan sewenang-wenang atau sembarangan, maka jika seandainya Observer memandang lebih tinggi Asterix dari suatu tindakan altruisme lalu hendak meneguhkan dan mengunci mati nilainya, maka pihak terkait akan menurunkan standar atau tingkatan Asterix ke dalam tingkatan yang tepat, begitupun sebaliknya.
802	Bahwa ketentuan Asterix dalam Alenva yang hanya bisa ditentukan tolok ukurnya oleh Observer ahli dan terampil dalam memperkirakan kekuatan Asterix bukan berarti Observer penentu Asterix itu adalah sosok yang lebih berkuasa atau dominan dan bersikap seenaknya sebagai pengatur segala hal, melainkan hanya sebagai pemandu dan penolong agar tiap-tiap Asterix dapat dipertimbangkan untuk diletakkan dan diteguhkan dengan pasti sesuai pada tingkatannya dan tidak terjadi manipulasi atau kesewenang-wenangan pemberian nilai dan tingkatan Asterix, karena bagaimanapun Observer pasti punya kecenderungan untuk berbuat kecurangan dan manipulasi atas segala sesuatu meskipun hal itu terkait dengan kebaikan dan keadilan hanya demi diri sendiri lebih diprioritaskan dan tidak perlu banyak berkorban, kehadiran Observer ahli dan Observer pendata atau penyimpan nilai ada untuk mencegah terjadinya kasus demikian.
803	Bahwa cara termudah untuk menentukan Asterix adalah dengan mencari hasil rata-rata dari setiap penjumlahan Asterix yang diberikan lalu dibagi dengan total atau jumlah Observer yang memberikan nilai dalam satu hari, maka didapatkanlah tingkatan Asterix suatu Observer dalam satu hari itu, dan untuk rata-rata tahunan maka tiap Asterix dijumlahkan dan dibagi dengan total atau jumlah hari dalam setahun, namun jika dalam satu hari Asterix hanya diberikan oleh segelintir Observer dengan nilai yang jauh menyimpang dari rata-rata tahunan, maka Observer penyimpan dan pendata nilai diperbolehkan mengembalikan tingkatan Asterix ke posisi yang tepat yang didasarkan pada rata-rata tahunan tersebut, yang terhitung berdasarkan rata-rata tingkatan Asterix untuk semua Observer berdasarkan satu tindakan altruisme yang sama.
804	Bahwa kendala dalam pemberian tingkatan Asterix adalah sama seperti kendala dalam memberikan nilai Alenva, Sciva, dan Enva, yakni Observer bisa saja memanipulasi atau memberikan Asterix dengan sewenang-wenang dan sesuka hati tanpa pengetahuan yang memadai untuk bisa memberikan tingkatan Asterix yang tepat, sehingga penilaian rata-rata Asterix bisa sangat ekstrem atau menyimpang sangat jauh dari titik median jika Observer yang memberikan tingkatan Asterix berjumlah sangat sedikit, maka tugas dari Observer pengawas nilai ini adalah memberikan edukasi yang memadai bagi tiap Observer akan pentingnya memberikan tingkatan Asterix yang tepat, ditambah mengancam Observer yang hendak memanipulasi tingkatan Asterix dengan memberikan peringatan terhadap mereka dan jika terus mengulangi perbuatan

	mereka maka nilai mereka akan dijatuhkan ke dalam Enva merah berdasarkan konstitusi atau pengesahan sistem.
805	Bahwa Asterix akan menentukan kualitas dan kemuliaan pengorbanan suatu Observer dalam tindakan altruisme jika dan hanya jika Observer dapat dengan konsisten dan disiplin bertindak menolong atau membantu melalui pengulangan yang intensif, interaksi yang mendalam, motif dan niat yang diketahui dengan jelas, serta tujuan yang tidak bertentangan dengan tindakan yang ditampilkan, dengan begitu Observer akan terus dipandang mulia dan sangat diapresiasi sekalipun terdapat masalah dan konflik atau pertentangan yang dialami Observer penolong, dan masyarakat atau Observer sekitar akan lebih cenderung membela Observer penolong dalam konteks apapun.
806	Bahwa Asterix sebagai tingkatan dalam tindakan Altruisme akan menentukan prioritas logistik dan bantuan material atau barang yang hendak diberikan kepada pihak atau Observer yang benar-benar membutuhkan dan berada dalam kondisi yang gawat darurat, agar Observer penolong dapat membantu semaksimal mungkin tindakan-tindakan yang membutuhkan material atau barang untuk bisa menyelesaikan pekerjaan mereka atau bertindak altruisme dengan lebih efektif.
807	Bahwa semua Asterix akan menjadi pendamping rasa skeptisisme dan ketidakbersalahan suatu Observer jika seandainya Observer melakukan kesalahan atau tindakan kelewatan tertentu yang membuat mereka mendapatkan tuntutan dari Observer lain dan masuk ke pengadilan, semakin tinggi Asterix yang didapatkan suatu Observer maka para tim pencari bukti, fakta, informasi, para hakim yang memimpin di persidangan, saksi yang hadir, termasuk para pengamat yang menyaksikan persidangan atau pengadilan, akan semaksimal mungkin berusaha menelusuri keterangan dan petunjuk apapun yang memastikan bahwa Observer dengan Asterix tinggi sesungguhnya sama sekali tidak bersalah, kecuali jika benar-benar muncul fakta atau informasi resmi tak terbantahkan bahwa Observer dengan Asterix tinggi ini benar melakukan tindakan yang bisa membuat Alenva mereka runtuh menjadi Enva dan ditetapkan sebagai Observer terhukum, karena Observer dengan Asterix tertinggi benar-benar sangat rentan dan akan sangat habis ketika Alenva nilai tertinggi yang mereka dapatkan dengan pengorbanan begitu tinggi hancur atau meluruh menjadi Enva dengan nilai yang sangat tinggi pula karena kekecewaan dari para Observer di sekitar yang demikian mendalam.
808	Bahwa semakin tinggi Asterix dan Alenva yang dimiliki Observer maka akan semakin dilindungi, diprioritaskan, dan diselamatkan pula dia dari berbagai potensi negatif yang kelak dapat diterimanya, berarti bahwasanya Observer dengan Alenva dan Asterix tertinggi akan mendapatkan prioritas terbaik untuk segala hal tanpa terkecuali, termasuk perlindungan hukum, keamanan, kesehatan, pendidikan, logistik, properti, dan berbagai fasilitas maupun

	prasarana kelas tertinggi atau segala hal yang melingkupi terbaik, maka siapapun Observer yang dengan sengaja menjahati, melukai, menyerang, menyakiti, bahkan membunuh Observer paling altruis dengan Alenva dan Asterix tertinggi maka akan semakin tinggi pula tuntutan untuk Observer terhukum demi mendapat balasan yang setimpal atas semua pengorbanan yang dilakukan Observer altruis, yang berarti bahwa jika Observer jahat memutuskan menyerang atau melukai Observer altruis dengan Alenva dan Asterix tertinggi, maka tuntutan atas dirinya akan berada minimal di tahap Enva ungu sampai hitam karena kemuliaan yang dimiliki oleh Observer altruis, dan ketentuan ini bersifat mutlak tanpa terkecuali.
809	Bahwa meskipun Asterix memiliki tingkatan tetapi upaya untuk mendapatkan Asterix dengan tingkatan yang lebih tinggi akan jauh lebih sulit, jauh lebih jarang, dan jauh lebih banyak berkorban dalam taraf kehancuran dan kerusakan bagi Observer pribadi sehingga sistem Supervalue sangat menyarankan bagi setiap Observer untuk mencari dan mendapatkan Alenva di tingkatan Asterix yang sanggup didapatkan saja, tidak perlu memaksakan diri untuk mendapatkan Asterix tertinggi hanya demi mendapatkan pengakuan dari Observer lain atau berkehendak demi mendapatkan terhadap fasilitas, sebab Asterix tertinggi hanya bisa didapatkan dari situasi khusus semata dan pengorbanan yang benar-benar luar biasa sampai ke tahap mengorbankan nyawa, maka dari itu setiap Observer sangat tidak dianjurkan melukai atau menghancurkan diri mereka dengan sengaja hanya untuk mendapatkan Asterix di tingkatan lebih tinggi, cukup dengan konsisten bertindak altruis yang sama sepanjang waktu maka Asterix Observer juga pasti akan meningkat seiring waktu.
810	Bahwa semua Asterix yang sudah didapatkan Observer akan tetap terdata, tersimpan, dan terekspos ke publik selamanya tanpa bisa ditutupi, disamarkan, dihilangkan, disembunyikan, bahkan dipotong ataupun dikosongkan tanpa terkecuali, tetapi untuk identitas Observer dengan Asterix boleh untuk disembunyikan atau disamarkan demi keamanan Observer terkait, sehingga saat sistem menampilkan peringkat atau daftar urutan dari kualitas pengorbanan dan tingkatan Asterix dalam suatu papan peringkat atau leaderboard, maka Asterix dari suatu Observer tetap akan terdata tetapi identitas dari siapa pemilik Asterix boleh disamarkan dan disembunyikan, jika Observer menginginkan privasi yang lebih intim dan terjaga.
811	Bahwa Alenva Asterix untuk setiap Observer adalah bekal atau pengesahan yang valid atas kualitas dan keberhargaan mereka di mata masyarakat dan di mata setiap Observer, bahwasanya Observer tidak akan lagi diukur berdasarkan pencapaian materi atau status dan pangkat atau jabatan apapun melainkan lebih diutamakan berdasarkan Alenva dan Sciva, dengan Alenva akan menjadi arah untuk seberapa jauh dan seberapa dalam kontribusi altruisme yang sudah dilakukan suatu Observer sepanjang hidup

	mereka, sudah berapa banyak pengorbanan dan kehancuran yang mereka dapatkan lewat nilai-nilai yang diteguhkan oleh Observer lain.
812	Bahwa pemberian Asterix dapat juga dilakukan oleh Observer non-manusia selama Observer terkait dapat memberikan penilaian dan mempertimbangkan dengan matang seberapa besar nilai Alenva dan tingginya Asterix yang bisa mereka berikan, tetapi hal ini hanya bisa terjadi di masa depan setelah ada perkembangan evolusi atau anatomi tubuh dan kecerdasan makhluk hidup non-manusia sehingga mereka bisa ikut berinteraksi dan berkomunikasi dua arah dengan manusia serta menjalin tindakan altruisme dan bersama ilmu pengetahuan untuk kebermanfaatan setiap Observer baik melalui rekayasa genetika, mutasi genetik yang disengeja dan dipercepat, pembiakkan selektif hingga hanya memunculkan gen-gen non-manusia yang cerdas, atau proses kebetulan di mana ditemukan makhluk hidup lain di luar angkasa dengan kecerdasan yang sebanding dengan manusia tetapi bukan makhluk invasif dan bisa melakukan altruisme selayaknya makhluk hidup di Bumi.
813	Bahwa setiap Asterix yang didapatkan adalah milik individu atau Observer yang bersangkutan tanpa bisa diwakilkan, diteruskan, diwariskan, disedekahkan, maupun dipinjamkan, merupakan penilaian murni dari seberapa intens dan mendalam pengorbanan individu untuk satu Observer pribadi tanpa mempertimbangkan keterikatan atau hubungan pada Observer lain, sehingga manipulasi atau bentuk pencurangan pemberian nilai Alenva dan tingkatan Asterix, yakni nilai yang diberikan tanpa Observer berkontribusi apapun ke dalamnya, maka nilai yang sudah didapatkan dari Observer bersangkutan akan jatuh ke Enva dan semua pihak yang terlibat dalam manipulasi dan kecurangan nilai semacam ini akan ditebus dan dituntut ke dalam ranah hukum dalam sistem Supervalue.
814	Bahwa polemik pemberian Asterix karena alasan tertentu seperti perbedaan budaya, perbedaan keyakinan, perbedaan tradisi, sampai perbedaan gender dan kepribadian individu itu sendiri merupakan polemik yang bisa diatasi dengan musyawarah, pengertian, dan saling berbincang-bincang untuk memahami satu sama lain, untuk memahami perbedaan karakteristik tiap Observer yang bergantung pada lokasi, keinginan, pengetahuan, dan berbagai atribut yang dimiliki baik oleh Observer penolong maupun Observer pemberi nilai, maka dari itu perbedaan pola pikir dan penerimaan terhadap tindakan altruisme yang berbeda satu sama lain akan dimusyawarahkan melalui mufakat dan jika tidak ditemui titik terangnya maka akan diarahkan kepada penerimaan altruisme saja, bukan penolakan ataupun penghentian penerusan altruisme meskipun Observer penolong sudah melakukan tindakannya, dengan mempertimbangkan aspek paling fundamental di alam semesta yakni penahanan laju peningkatan entropi.

815	Bahwa ketidakjelasan pemberian Asterix terjadi karena perdebatan, pertentangan, perseteruan, maupun pertengkaran disebabkan tidak diketahuinya dengan pasti seberapa tinggi tingkatan Asterix mesti diberikan kepada Observer yang sudah melakukan altruisme dalam satu waktu atau satu kali tindakan, biasanya terjadi karena Observer yang berseteru kurang memiliki pemahaman, wawasan, dan pengetahuan terkait tingkatan Asterix dan kedalaman pengorbanan dari sebuah altruisme, maka dari itu diskusi dan musyawarah diperlukan untuk mencapai kemufakatakan dan persetujuan melalui jalan tengah dan netralitas yang bisa diambil, tetapi jika memang Asterix yang ingin diberikan tidak diketahui dengan pasti tingkatan berapa maka bisa dipakai formulasi rata-rata dari distribusi statistik dalam pemberian Asterix.
816	Bahwa tindakan altruisme tertentu yang tingkatan Asterixnya sama sekali belum diketahui karena berbagai alasan, maka Observer yang terlibat dalam bagian atau divisi pengembangan sains dan ilmu pengetahuan wajib memberikan keterangan dan informasi baru terkait tingkatan Asterix dari tindakan altruisme baru yang bersangkutan, bahwasanya Asterix belum terdata karena tindakan altruisme semacam ini baru terjadi pada masa depan setelah situasi dan kondisi tertentu telah terpenuhi untuk terciptanya altruisme jenis baru baik melalui pengembangan teknologi, perubahan interaksi makhluk hidup, maupun perubahan alam dan lingkungan yang universal.
817	Bahwa kualitas Asterix yang bersangkutan dapat dengan jelas diketahui berdasarkan tindakan altruisme apa yang diperbuat oleh Observer yang bersangkutan karena setiap Alenva dan tindakan Asterix yang didapatkan akan didata dan disimpan pula penyebab atau alasan dari Observer pemberi nilai kenapa mereka memberi nilai demikian, dari tindakan altruisme apa, bagaimana pengaruhnya, dan apa dampaknya terhadap Observer lain maupun lingkungan sekitar yang bisa terselamatkan atau tertolong oleh tindakan Observer penolong yang bersangkutan, dengan demikian Alenva maupun tingkatan Asterix tidak akan bisa dan mustahil dipalsukan karena keterangan data harus dikonfirimasi melalui Observer penolong, Observer pemberi nilai, dan Observer yang terselamatkan atau tertolong maupun Observer lain yang hanya turut mendapati dengan menjadi pengamat dan saksi mata saja sebagai bukti.
818	Bahwa tindakan altruisme yang hanya berupa ajakan, seruan, pidato, ceramah, maupun perwujudan dari kata-kata positif lainnya tetap akan dianggap sebagai tindakan altruisme, kecuali jika Observer yang bersangkutan melakukan tindakan atau perlakuan yang berkebalikan dan bertentangan dengan apa yang diucapkan atau diserukannya, dan tingkatan Asterix dalam ucapan kata-kata dan pembicaraan pasti selalu bernilai tingkatan Asterix di bawah dari Asterix sepuluh per satu kali dialog dalam rentang sepuluh menit ucapan, maka konsistensi atau pengulangan

	tindakan dari kata-kata atau pidato melalui konferensi, forum, diskusi, seminar, atau perkumpulan apapun bisa mendapatkan Asterix yang lebih tinggi selama Observer penolong tetap teguh menjadikan seruan dan pidato kata-katanya menjadi rutinitas dan aktivitas berulang.
819	Bahwa Alenva dapat runtuh menjadi Enva jika Observer penolong dituntut oleh Observer lain hingga masuk ke ranah hukum dan menjalani persidangan atau pengadilan sehingga hakim meneguhkan dan menetapkan secara sah bahwa Observer penolong telah berubah status menjadi Observer bersalah atau terhukum, dengan ditambah Enva baru yang juga akan didapatkan tatkala Observer terhukum sedang menebus kesalahan atau kejahatan mereka melalui kontribusi altruisme paksa beserta tambahan hukuman minor lain yang ditetapkan hakim, maka Observer terhukum baru dapat mengembalikan Enva menjadi Alenva setelah kedua nilai menjadi seimbang dan waktu masa pemberian Enva sudah terlewat berdasarkan ketentuan.
820	Bahwa sangat disarankan bagi Observer untuk meninjau dan mempertimbangkan dengan hati-hati segala bentuk tindakan altruisme yang hendak mereka lakukan karena bisa saja tidak ada Observer pengamat yang berniat memberikan atau meneguhkan nilai kepada mereka sekalipun mereka sudah tertatih-tatih dan banyak sekali berkorban untuk menjalankan tindakan altruisme, tetapi meski demikian Observer penolong pasti suatu saat akan mendapatkan nilai altruisme berupa Alenva dan tingkatan Asterix meskipun tidak langsung mendapatkannya saat itu juga, dan baru akan diberikan suatu saat di masa depan ketika Observer lain baru memperhatikan dan baru mengakui tindakan mereka, setiap dan semua tindakan altruisme suatu saat nanti di masa depan pasti akan diakui oleh suatu Observer, sekalipun si Observer penolong tidak diakui sama sekali di masa sekarang.
821	Bahwa Observer penolong atau pihak manapun yang ingin mendapatkan Alenva maupun tingkatan Asterix tidak diperbolehkan dan amat terlarang untuk mengarang, berbohong, memanipulasi, merekayasa, membuat-buat, atau menciptakan tindakan altruisme palsu yang direncanakan sedemikian rupa agar Observer yang bersangkutan bisa mendapatkan Alenva dan tindakan Asterix tanpa perlu meletihkan diri atau membebani kehidupan mereka untuk menolong dengan merekayasa situasi atau tindakan sesuai dengan keinginan Observer, baik melalui kerja sama beberapa pihak atau Observer maupun lewat tindakan palsu yang dilakukan secara mandiri, jika Observer tetap memaksa berbohong demikian maka Observer yang bersangkutan bersedia untuk dituntut ke ranah hukum atas kasus rekayasa altruisme palsu dan meruntuhkan semua Alenva yang mereka dapatkan menjadi minimal Enva nila dan lebih parah, tergantung bagaimana kebohongan dan penipuan tindakan altruisme dilakukan.

822	Bahwa tidak ada yang bisa menghentikan, menahan, mencegah, menindak, melarang, maupun mengancam Observer yang hendak memberi nilai Alenva maupun tingkatan Asterix kepada Observer penolong manapun yang dianggap sudah berkontribusi dalam tindakan altruisme dan tolong-menolong, sekalipun seluruh Observer selain Observer pemberi nilai sendiri menolak mengakui tindakan altruisme Observer penolong, sistem altruisme menerima bentuk tindakan altruisme apapun yang dianggap sebagai tindakan altruisme oleh suatu Observer sekalipun hampir semua Observer sepakat tindakan tersebut tidak punya kejelasan atau kepastian apakah memang tindakan altruisme atau bukan, selama Observer pemberi nilai sudah meneguhkan atau menetapkan nilai mereka, maka nilai tetap akan diambil dan diteguhkan kepada Observer penolong terkait.
823	Bahwa Observer tertentu diperbolehkan dan diperkenankan untuk menjadikan Alenva maupun tingkatan Asterix sebagai kompetisi, perlombaan, peringkat, dan penentu untuk kualitas altruisme terbaik sebagai pembanding antara satu Observer dengan Observer lainnya maupun bagi beberapa pihak yang mengompetisikan altruisme, tetapi akan sangat dianjurkan jika wujud dari altruisme adalah kolaborasi, kerja sama, saling memberi, dan saling menolong, bukan dikompetisikan atau diperlombakan, karena memang meskipun berwujud kompetisi tetapi bentuk dari altruisme kompetitif tetap memiliki dampak yang positif dan bukan merupakan persaingan atau perebutan yang saling menghancurkan atau mengalahkan, melainkan memperbaiki dan meningkatkan.
824	Bahwa tidak ada paksaan, ancaman, maupun tekanan dalam pemberian Alenva untuk setiap Observer yang hendak memberikan nilai, karena tindakan altruisme adalah sesuatu yang mengalir, spontan, dan dilakukan atau terjadi secara alami, bukan dibuat-buat, maka pemberian nilai oleh Observer di sekeliling mereka juga adalah tindakan yang alami disesuaikan pada seberapa intens dan seberapa dalam tindakan altruisme tersebut mempengaruhi atau memberikan respons yang positif terhadap mereka, bahwasanya nilai dalam altruisme adalah wujud dari rasa terima kasih dan apresiasi positif alam semesta yang diwakili oleh Observer atas tindakan mereka dalam melawan peningkatan entropi dan menahan laju kehancuran selama mungkin.
825	Bahwa Alenva telah diperjelas menjadi cara tiap Observer untuk membalas setiap kebaikan atau tindakan altruisme dari setiap Observer penolong yang bersangkutan jika Observer yang ditolong atau pihak lain yang mengamati tindakan tersebut tidak punya apapun sebagai bentuk balas jasa atau ucapan terima kasih dalam respons timbal balik yang bisa diberikan, sehingga kehadiran nilai Alenva dan tingkatan Asterix adalah sebagai bentuk kemudahan atau pertimbangan melebihkan akses dan sumber daya yang kelak dibutuhkan kalangan altruis dan bisa dijadikan sebagai pengganti

	atau balasan atas besarnya pengorbanan dan kehilangan yang terjadi pada Observer penolong yang bersangkutan setelah tindakan altruisme terjadi, dengan demikian Observer penolong tetap mendapatkan balas jasa atau respons positif timbal balik yang bisa diberikan di waktu lain atau di masa yang akan datang.
826	Bahwa Alenva sangat bermanfaat untuk pedoman dan arah bagi setiap Observer dalam mencari dan menentukan makna dalam hidup mereka sebagai alasan untuk mereka terus menikmati dan menjalani hidup dengan optimal serta mencari kebahagiaan yang sejati, tanpa mereka harus merasa hampa atau kosong karena situasi stagnan dan kehilangan arah dalam hidup mereka dan tidak punya alasan apapun lagi untuk terus hidup sehingga pikiran-pikiran negatif bermunculan, kehadiran Alenva bersama dengan Sciva ada untuk mencegah pikiran negatif dan kehilangan arah dari para Observer muncul atas kegamangan dan inkonsistensi hidup terkait dengan entropi dan kesia-siaan hidup yang dikatakan selalu berujung pada kehancuran dan kerusakan.
827	Bahwa dalam kompetisi untuk meningkatkan jumlah Alenva mereka maka setiap Observer dapat berlomba-lomba atau mengintensifkan dan memperdalam konsistensi serta kedisiplinan dalam tindakan altruisme mereka agar jumlah Alenva maupun tingkatan Asterix mereka bisa meningkat drastis dan mereka bisa muncul sebagai pemenang dalam upaya untuk mencegah peningkatan entropi dan menjalankan harmoni maupun resonansi sebagai Observer murni di alam semesta, sebagai sosok yang kelak akan dikenang sepanjang sejarah atas pengorbanan dan kualitas altruisme mereka yang demikian luar biasa.
828	Bahwa Alenva dan Asterix sesungguhnya tak perlu dikompetisikan atau dilombakan hanya untuk mencari siapa yang paling tinggi dan paling mulia, akan tetapi perlombaan dan kompetisi dalam altruisme bukanlah sesuatu yang negatif, perlu dihilangkan, atau perlu dihindari, hanya saja tidak disarankan atau dianjurkan karena setiap bentuk kompetisi hanya akan membuat Observer berkutat untuk menjadi pemenang saja, bukan untuk menikmati setiap proses dalam tindakan altruisme yang mereka lakukan dan kerjakan, sehingga altruisme kelak akan menjadi beban dan tuntutan bagi para Observer untuk mempertinggi Alenva dan meningkatkan Asterix yang dengan terpaksa harus mereka lakukan agar dipandang positif oleh masyarakat, dapat berujung pada beban keletihan dan beban mental yang amat mendalam bagi Observer yang terlalu terpaku pada kompetisi.
829	Bahwa pemberian Alenva sesungguhnya bukanlah tindakan yang negatif ataupun membuat altruisme dan segala konsep maupun penjelasan soal altruisme menjadi tidak murni dan bukan disebut altruisme lagi, melainkan tetap merupakan altruisme murni yang berhasil terdata atau terekam oleh alam semesta melalui perwakilan oleh para Observer sebagai penjaminnya sehingga generasi penerus dan para Observer di masa depan dapat melihat

	arah, pedoman, dan kompas untuk menentukan tindakan altruisme yang sesungguhnya itu seperti apa dan bagaimana wujud dari tindakan altruisme terjadi di masa lalu, bahwasanya altruisme yang terjadi di masa depan pasti akan sangat berbeda bentuk dan wujudnya daripada altruisme di masa lalu, tetapi altruisme bagaimanapun bentuk dan wujudnya tetaplah altruisme, dan mereka terdata atau terekam sebagai harmoni dan simbol perjuangan keteraturan di alam semesta.
830	Bahwa kejelasan dan kejernihan altruisme didasarkan pada kualitas dan berbagai faktor terkait pengorbanan, sehingga semakin melelahkan kontribusi atau tindakan suatu Observer maka semakin besar pula Alenva maupun tingkatan Asterix yang bisa didapatkan, begitu juga dengan bertindak altruisme dengan kondisi tertentu yang membebani atau menyulitkan, yang membuat tindakan altruisme menjadi jauh lebih sulit, jauh lebih tertekan, dan jauh lebih membebani untuk diselesaikan, maka tingkatan apresiasi dan respons positif juga akan semakin tinggi, dengan begitu setiap Observer tetap mendapatkan potensi altruisme yang ideal bagaimanapun kondisi dan situasi yang mereka hadapi nantinya, bahwasanya sesulit apapun kondisi mereka altruisme justru menjadi sangat dan jauh lebih bernilai untuk dilaksanakan.
831	Bahwa pendamping Alenva yaitu Sciva akan diberikan kepada Observer tertentu yang telah berkontribusi, menciptakan penemuan, mengembangkan ilmu pengetahuan, maupun menyebarkan atau membagikan ilmu dan informasi yang mereka punya kepada khalayak banyak atau setiap Observer yang menginginkan informasi dan ilmu pengetahuan baru tersebut, sehingga Observer berilmu yang terkait akan mendapatkan Sciva sebagai ganti dari gelar, pangkat, kedudukan, titel, keberhasilan, hadiah, insentif, dan balasan apapun yang sebelum Sciva dipakai akan diberikan kepada Observer berilmu dan penemu yang berhasil berkontribusi pada pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan.
832	Bahwa Sciva sangat berbeda fungsi dan kegunaan sifat pemberian nilainya dari Alenva tetapi keduanya sama-sama diberikan sebagai nilai positif dan apresiasi secara penuh dari Observer lain, dengan pertimbangan bahwa Sciva hanya akan diberikan kepada Observer-Observer yang lebih berilmu dan lebih berkompeten dalam bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pemberi pelatihan atau keterampilan kepada Observer lain.
833	Bahwa Sciva diberikan kepada Obsrver untuk urusan-urusan dan berbagai kepentingan terkait perluasan ilmu pengetahuan, pengembangan teknologi, efektivitas pendidikan, rutinitas keilmiahan, pendalaman tindakan altruisme, dan keberhasilan pelatihan yang efektif dan berkompetensi pada setiap Observer yang mempunyai pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang mendalam demi menyetarakan dan menyamaratakan

	kesejahteraan, kemakmuran, kesenangan, kebahagiaan, dan kemudahan dalam hidup untuk semua Observer tanpa terkecuali.
834	Bahwa pemberian Sciva akan diusahakan lebih banyak terjadi dalam dunia-dunia akademis, lingkungan pendidikan, dan dalam suasana pelatihan atau pengembangan keterampilan, meskipun memang kenyataannya Sciva dapat diberikan kapanpun oleh Observer lain selama mereka mengamati dan mendapati hadirnya penemuan baru, pengembangan ilmu pengetahuan baru, dan efektivitas pemberian edukasi yang meningkat tajam setelah diberikan atau dibagikan dari Observer berilmu terkait pemahaman, informasi, atau pelatihan tertentu.
835	Bahwa setiap Sciva mempunyai kecenderungan yang tajam dan meningkat drastis untuk kehormatan, pencapaian, dan kesuksesan individu atau Observer di bidang akademis, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yang menjangkau semua kalangan Observer di tempat-tempat terhormat, formal, dan terstruktur atau terorganisasi, sehingga mereka akan dipandang dan diapresiasi lebih tinggi dalam hal kepercayaan, kredibilitas, maupun kevalidan informasi meskipun pada awalnya mereka hanya mengajukan opini, hipotesis, ataupun proposal semata.
836	Bahwa Sciva juga memiliki tingkatan yang terdiri tiga puluh dua tingkatan profesionalisme maupun keterampilan akademik, mulai dari pengembangan formulasi kompleks, pengembangan definisi dan istilah baru, pengembangan penjelasan menjadi lebih terstruktur atau sistematis atas sesuatu, perincian lebih jauh dan lebih mendetail informasi, sampai kepada pemberian pelatihan yang amat mendalam kepada suatu Observer yang hendak meningkatkan keahlian, keterampilan, dan pengalaman personal mereka.
837	Bahwa dalam Sciva Observer berkeahlian atau berketerampilan dipandang lebih positif dan lebih diapresiasi lebih positif karena mereka lebih mengetahui solusi-solusi dan jawaban alternatif atas sebuah masalah, kompleksitas, kerumitan, atau pertanyaan apapun yang tak terjawab, dan mereka juga yang membantu memberikan saran dan kebijakan yang jauh lebih efektif daripada kebanyakan Observer.
838	Bahwa Observer dengan Sciva yang lebih tinggi akan menjadi Observer yang mempunyai wawasan, pemahaman, dan informasi yang jauh lebih mendalam, kompleks, dan mendetail daripada Observer pada umumnya, dengan pertimbangan bahwa Observer yang bersangkutan juga mempunyai Alenva yang terbilang dan nihil Enva, sekalipun pernah atau belum pernah berkasus.
839	Bahwa tingkatan Sciva akan dilewati dan dijalani oleh setiap Observer secara bertahap-tahap dan untuk dapat lulus tahapan atau mendapatkan predikat atau mencapai keberhasilan dan potensi akademik untuk menilai dengan Sciva tingkatan itu maka Observer diwajibkan untuk mencapai suatu prestasi akademik,

	keberhasilan penemuan di bidang-bidang tertentu, sampai kepada pengembangan teori atau formulasi baru atas pengetahuan lama yang kelak akan diperbaharui.
840	Bahwa Sciva akan menjadi jalan tertinggi bagi Observer ilmuwan, penemu, profesor, doktor, peneliti, pengamat ilmu pengetahuan, pengembang teknologi, dan semua kalangan cendekiawan lainnya untuk menjadi pribadi atau sosok yang paling diapresiasi dan dikenang selamanya sebagai tokoh paling berpengaruh dan luar biasa sepanjang masa, bersama dengan Alenva tertinggi sebagai pengiringnya, dan berdampingan bersama tokoh-tokoh lain yang menjadi perintis, penemu, pionir, dan penggagas paling awal atas sesuatu yang baru.
841	Bahwa Sciva inilah yang dapat menuntun setiap Observer untuk mempunyai mimpi dan harapan akan masa depan demi mencapai prestasi akademik dan pencapaian keilmuwan tertentu selain demi memuaskan hasrat dan rasa penasaran dari diri sendiri akan jawaban-jawaban atas berbagai pertanyaan yang hadir di alam semesta, dan melalui Sciva akan ditentukan seberapa jauh Observer sudah berkembang dan menempuh jalan yang benar di bidang dan pemikiran ilmu pengetahuan.
842	Bahwa bagi setiap Observer Sciva akan dianggap sebagai manifestasi atau perwujudan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam atas ilmu-ilmu dan keterampilan atau keahlian yang didalami suatu Observer yang bersangkutan di bidang-bidang yang mereka kuasai, sehingga Observer dengan Sciva tertinggi dalam suatu perkumpulan maupun forum disiplin akademik dapat dianggap sebagai Observer yang paling berhasil dan paling sukses mengembangkan ilmu pengetahuan sampai sejauh ini, serta paling terpercaya kalau mereka hendak mengajukan gagasan atau hipotesis baru kembali.
843	Bahwa Sciva di kalangan berilmu dan cendekia adalah jejak pengetahuan tertinggi bagi setiap Observer berilmu untuk menginspirasi dan memotivasi generasi penerus dan kalangan cendekia lain di masa depan agar mereka punya patokan dan referensi terjelas dari bagaimana sesungguhnya ilmu-ilmu dan informasi yang berusaha disebarkan dan dibagikan seluas mungkin menjadi sangat dihargai, melalui Sciva juga diketahui seberapa jauh Observer yang bersangkutan telah melangkah di jalan ilmu pengetahuan dan informasi.
844	Bahwa kaum cendekia dengan Sciva yang sangat tinggi dibentuk dan ditempa berulang-ulang kali melalui kesalahan, kegagalan, dan ketidaksempurnaan sebelum mereka akhirnya terus memperbaiki kesalahan dan menyempurnakan apa yang kurang hingga menjadi perintis dan penemu apa yang kita kenal sekarang, menjadi penggagas awal dari segala perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang kita kenal sekarang, melalui jurnal-jurnal, ide-ide, gagasan-gagasan, teori-teori, hipotesis-hipotesis, penemuan-penemuan, dan barang-barang atau ciptaan baru yang mereka

	hasilkan yang sebelumnya tidak pernah ada atau tidak pernah terdengar dan diajukan oleh Observer manapun.
845	Bahwa kaum cendekia dan berilmu dengan Sciva tertinggi sepanjang masa akan dikenang sebagai sosok atau individu yang paling berpengaruh sebagai penggagas awal, perintis, penemu, perancang, pencipta, dan segala bentuk transformasi awal dari perluasan dan pengembangan ilmu pengetahuan beserta teknologi menjadi lebih maju, lebih intens, dan lebih futuristik, dengan mempertimbangkan bahwa Observer dengan Sciva tertinggi berhasil mencapai sesuatu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum pernah ada atau hadir sebelumnya.
846	Bahwa Sciva bersama dengan Alenva dan Enva adalah tiga nilai positif yang akan selalu meningkat dan bertambah ketika diberikan kepada suatu Observer, tanpa diperbolehkan ada pengurangan, pembagian, pengosongan, maupun penyembunyian informasi dan data terkait Sciva yang dimiliki setiap Observer, karena mengikuti dan terkait dengan hukum paling fundamental di alam semesta yakni peningkatan entropi yang diapresiasi secara positif sebagai keberhasilan dalam mengurangi probabilitas atau memperjelas kedalaman informasi dari *noise*, gangguan, ketidakjelasan, ambiguitas, dan berbagai faktor entropi lainnya dalam teori informasi.
847	Bahwa kesalahan dan kegagalan dalam usaha untuk meningkatkan Sciva tidak akan membuat Sciva menjadi runtuh ke dalam Enva atau membuat ilmuwan dan cendekia menjadi tidak dihargai lagi, kecuali jika kesalahan dna kegagalan yang diperbuat mempengaruhi dan berdampak signifikan pada Observer lain dalam hal peningkatan entropi dan kerusakan yang terjadi, seperti menyebabkan luka, menimbulkan trauma, menciptakan perpecahan yang hebat antara dua kubu yang berbeda, atau hasil penemuan yang justru jauh lebih banyak memberikan kerugian daripada manfaat, maka dari sanalah Sciva para Observer berilmu, cendekia, dan berkeahlian dapat runtuh menjadi Enva.
848	Bahwa setiap Sciva yang diberikan juga akan tersimpan, terdata, dan ditampilkan secara resmi kepada khalayak umum tanpa bisa disembunyikan, dimanipulasi, dan dibuat-buat atau dikarang-karang semata oleh Observer manapun, tetapi informasi atau identitas soal siapa yang memiliki dan mendapatkan boleh untuk disembunyikan demi keamanan Observer berilmu terkait, dengan syarat bahwa telah ada kesepakatan di antara Observer berilmu dengan Observer pendata atau penyimpan nilai sebelumnya untuk penyembunyian identitas.
849	Bahwa Sciva dikhususkan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai pembanding atau pembeda satu Observer berilmu dengan Observer berilmu lainnya berdasarkan tingginya Sciva yang telah mereka capai dan tingkatan Sciva yang berhasil mereka dapatkan, tetapi Observer dengan Sciva yang rendah bukan berarti merupakan Observer yang lebih bodoh, polos, atau kurang

	berpengalaman, hanya saja mereka belum terikat erat di bidang ilmu pengetahuan dan belum memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangannya, tetapi masih punya potensi yang amat sangat besar untuk mendapatkan Sciva melalui karya-karya dan apa yang mereka capai atau hasilkan.
850	Bahwa pemuliaan Sciva dihadirkan oleh para Observer agar setiap Observer tidak perlu terpaku pada gelar, status, pangkat, titel, dan prestasi akademik manapun jika Observer dengan Sciva tinggi yang bersangkutan tidak pernah mendapatkan edukasi, memasuki lingkungan akademik dan lulus atau menjadi lulusan dari sana, mempelajari semua ilmu pengetahuan dan rekayasa teknologi secara otodidak atau mandiri, dan mengembangkan atau memperdalam keterampilan sendirian tanpa bantuan Observer lain yang mengamati dan meninjau perkembangan mereka, maka Sciva dihadirkan sebagai alternatif dan penyempurna dari para Observer yang tidak bisa mendapatkan gelar maupun peringkat akademik semacam itu.
851	Bahwa Observer manapun juga tidak diperbolehkan memanipulasi, mengarang-ngarang, membuat-buat, atau memalsukan Sciva sama sekali hanya agar Observer yang bersangkutan ingin dikenang sepanjang masa sebagai Observer berilmu dan cendekia dengan kebijaksanaan yang tinggi, dan jika kedapatan terdapat Observer yang terlibat dengan kejahatan demikian, maka seluruh Sciva yang telah mereka dapatkan dapat runtuh minimal ke dalam Enva biru dan di atasnya tergantung pada seberapa jauh, seberapa tinggi, dan seberapa bombastis atau luar biasa pencapaian Sciva yang berhasil mereka palsukan, manipulasi, atau dibuat-buat semata.
852	Bahwa Observer dengan Sciva tertinggi sekalipun masih tetap berkemungkinan untuk menjadi salah atau keliru dalam mengajukan pendapat, gagasan, ide, teori, maupun error dan kegagalan dalam keterampilan atau keahlian yang mereka tunjukkan, sebab Sciva tertinggi bukan berarti adalah sosok yang sempurna di bidang ilmu pengetahuan, melainkan hanya lebih menguasai apa yang dikuasai oleh para Observer dan masih tetap dapat melakukan kesalahan sesekali, disengaja ataupun tidak disengaja.
853	Bahwa kendala dalam Sciva turut hadir sebagai masalah dan polemik terkait dengan segala hal yang tersangkut-paut dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta interaksi para Observer yang melibatkan ilmu pengetahuan di dalamnya, baik di ranah akademis, forum, perkumpulan, maupun di bidang sosial apapun dalam penyebaran informasi dan pendalaman keahlian atau keterampilan, bahwasanya kendala dalam Sciva hadir dalam berbagai bentuk, tetapi lebih sering terjadi dalam wujud kesalahpahaman, manipulasi data, *scientific error*, sampai kepada sulitnya menyambungkan atau mengintegrasikan dua pikiran atau pemahaman Observer yang amat berbeda satu sama lain

	berdasarkan kedalaman ilmu pengetahuan dan informasi yang mereka punya ketika interaksi sedang terjadi.
854	Bahwa masalah dan polemik dalam pemberian Sciva dapat diselesaikan melalui musyawarah, perbincangan, diskusi, seminar, dan perdebatan atau dialog yang intensif antara dua arah dan dua pihak Observer yang bersangkutan antara si pemberi ilmu dengan yang mendapatkan ilmu, serta mencapai kesepakatan atau kemufakatan yang positif di antara kedua belah pihak, tanpa menciptakan perseteruan atau pertentangan lebih lanjut, dan kalaupun memang terjadi masalah dan polemik, maka pihak yang mengalah dan mundur lebih dulu akan dianggap sebagai pemenangnya demi menghindari kesia-siaan perdebatan dan melenggangkan diskusi menjadi debat kusir atau konflik yang tak terhindarkan, para Observer di masa depanlah yang akan membenarkan dan memenangkan siapa Observer yang lebih benar dan lebih diakui informasinya sesuai dengan realitas dari perdebatan atau masalah dan polemik yang dihadapi di masa sekarang.
855	Bahwa permasalahan dalam Sciva umumnya terjadi karena perbedaan pandangan, ideologi, pola pikir, dan kedalaman informasi maupun pengalaman yang dihadapi setiap Observer berdasarkan apa yang mereka pahami selama ini soal kehidupan, maka permasalahan dalam Sciva sesungguhnya bukanlah sesuatu yang patut untuk dijadikan pertentangan atau permusuhan antar Observer dengan pandangan dan pola pikir yang berbeda, melainkan Sciva hadir sebagai upaya mengintegrasikan dan menyatukan kembali pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan yang berbeda dan saling berseteru satu sama lain untuk mencapai kesepakatan atau satu harmoni bersama dari kesinambungan dan keteraturan dalam ilmu pengetahuan.
856	Bahwa setiap Sciva yang diteguhkan oleh Observer lain dapat menjadi cara bagi Observer lain mengapresiasi dan mengakui Observer yang bersangkutan sudah berhasil dan jauh berkembang di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan penyebaran informasi sekalipun Observer yang bersangkutan tidak memiliki keunggulan akademik, gelar, titel, atau prestasi apapun sebelumnya karena alasan-alasan tertentu, bahkan meskipun di masa lalunya Observer yang bersangkutan pernah terlibat dalam kasus hukum dan mendapatkan Enva sampai penebusan mereka selesai dan dimurnikan kembali, Observer yang berhasil mencapai keberhasilan tertentu dalam ilmu pengetahuan tetap akan diapresiasi seluas mungkin oleh para Observer tanpa batasan apapun.
857	Bahwa tingkatan dalam Sciva adalah indikator terhadap bagaimana kompleksitas, kerumitan, dan sulitnya informasi untuk dipahami, disederhanakan, dan dijelaskan kembali agar Observer lain bisa paham dan ikut merasakan perubahan pola pikir dan pandangan terhadap informasi dan ilmu pengetahuan baru yang mereka

	dapatkan, bahwasanya perjuangan menyampaikan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan didasarkan pada tingginya tingkatan Sciva atas kerumitan dan kesulitan menguasai ilmu pengetahuan terkait.
858	Bahwa Observer dengan Sciva tertinggi akan mendapat akses dan prioritas jauh lebih mudah untuk mendapatkan logistik, bantuan, pertolongan, kolaborasi, dan berbagai bentuk kerja sama dari Observer lain atas tingginya kepercayaan dan kualitas keilmuan mereka berdasarkan perjuangan mereka yang berhasil dalam mengembangkan dan mentransformasi segala yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi, edukasi, dan informasi.
859	Bahwa Observer dengan batasan tingkatan Sciva tertentu hanya dapat memberikan Sciva di tingkatan yang mereka capai semata, boleh lebih rendah tetapi tidak boleh lebih tinggi, hal ini ditujukan agar Observer dengan Sciva yang lebih terbatas dapat lebih terpicu dan termotivasi untuk mempelajari lebih banyak ilmu pengetahuan terlebih dahulu sebelum menyebarkan ilmunya atau menciptakan sesuatu yang baru demi meminimalisir dan menghindari error atau kesalahan yang dapat berakibat fatal atau merugikan banyak Observer, dan semakin ahli suatu Observer memang akan lebih mudah dalam mencapai keberhasilan dalam suatu urusan, pekerjaan, dan pertolongan.
860	Bahwa Sciva sebagai alternatif dari sistem penilaian ilmu pengetahuan lain adalah mekanisme penilaian positif tanpa batas dan tanpa ujung yang bisa didapatkan tiap Observer yang berjuang untuk mengembangkan, memajukan, memperluas, memperjelas, dan mengarahkan selurus mungkin ilmu pengetahuan pada kebenaran dan realitas sejati dari berbagai fakta dan informasi di alam semesta, bahwasanya pertimbangan Sciva dipakai agar para Observer paham bahwa penilaian dan informasi sesungguhnya bersifat tak terbatas dan tak terhingga, tetapi kita sebagai Observer dapat terus meningkatkan dan mengembangkannya.
861	Bahwa pemberian Sciva dapat diberikan dan diteguhkan penilaiannya oleh Observer manapun yang ingin memberikan nilai, baik di masa kini maupun di masa depan setelahnya, baik oleh Observer manusia maupun non-manusia dengan kecerdasan yang serupa dan mampu bertindak altruisme dan sanggup memberikan penilaian, bahwasanya tidak ada kekangan dan batasan apapun dari Observer pemberi nilai manapun yang hendak meneguhkan dan menetapkan nilai Sciva pada suatu Observer tanpa terkecuali, dan boleh diberikan dalam kondisi yang bagaimanapun, meskipun jauh lebih memudahkan jika Sciva diberikan dalam lingkup ranah akademis dan pendidikan.
862	Bahwa Observer dengan Sciva tertinggi akan menjadi sosok atau tokoh yang dimuliakan sebanding dengan Observer lain yang mempunyai Alenva tertinggi, maka jika suatu Observer turut mempunyai Sciva dan Alenva tertinggi maka sosok atau tokoh yang dimaksud akan jauh lebih dikenang, diingat, dan dimuliakan atau

	dijunjung tinggi sebagai teladan dan percontohan bagi semua Observer di masa depan tanpa terkecuali, sehingga tokoh demikian akan dimasukkan sebagai tokoh paling berpengaruh dan paling luar biasa kontribusinya sepanjang masa dan sepanjang zaman.
863	Bahwa siapapun yang ingin memberikan Sciva kepada Observer berilmu tidak perlu memberitahukan atau meminta izin terlebih dahulu kepada Observer bersangkutan untuk memberi atau meneguhkan nilai, karena bisa saja Observer yang bersangkutan menolak habis-habisan atau menentang ingin diberikan dan mereka menuntut agar tetap berkontribusi tetapi tetap murni dan tanpa mendapatkan nilai, karena sesungguhnya nilai Sciva dalam sistem Supervalue adalah mekanisme otomatis yang didapatkan Observer berilmu dari Observer lain sesuai dengan hukum peningkatan entropi dan keteraturan informasi, jadi mereka sekalipun mati-matian menolaknya tetap harus mendapatkan nilai jika Observer lain ingin meneguhkan nilai terhadap mereka.
864	Bahwa selama Sciva belum dikunci mati dan disimpan total nilainya oleh Observer penyimpan atau pendata nilai yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan maka pihak atau Observer pemberi nilai terkait masih dapat mengubah jumlah atau banyaknya nilai yang hendak diberikan selama nilainya belum dikunci mati, maka dari itu sebelum tenggat waktu yang ditetapkan secara pasti dalam penguncian mati nilai yang sudah diberikan itu maka disarankan bagi Observer untuk mempertimbangkan dan memikirkan matang-matang terlebih dahulu nilai yang hendak diberikan, karena sekali nilai sudah dikunci mati oleh Observer penyimpan atau pendata nilai maka nilai takkan bisa dicabut atau ditarik kembali atas apapun alasannya dan sedarurat apapun kondisinya.
865	Bahwa Observer dengan Sciva yang tinggi tetap diperbolehkan untuk diberikan gelar, titel, sertifikasi, maupun kualitas keberhasilan dan pencapaian bidang akademis lain yang melengkapi dan menyempurnakan pencapaian dari Observer berilmu yang bersangkutan, tetapi tanpa gelar atau sertifikasi tertentu Observer dengan Sciva yang tinggi tetap akan mendapatkan apresiasi, kemudahan akses, dan kemuliaan yang sebanding dengan Observer bertitel atau dengan gelar akademis yang tinggi, hal ini ditujukan agar Observer yang berhasil menciptakan penemuan tetapi tidak punya gelar akademik apapun karena tidak memasuki institusi tertentu atau karena terlanjur tidak lulus dan berbagai alasan lainnya tetap mendapatkan apresiasi dan penghargaan yang memadai dari masyarakat dan Observer lainnya.
866	Bahwa jika Observer berilmu yang bersangkutan telah berkontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan tetapi malah menolak dan menentang habis-habisan untuk diberikan Sciva, maka pihak atau Observer pemberi nilai dapat langsung menemui Observer penyimpan atau pendata nilai yang

	terkait untuk diteguhkan dan ditetapkan Sciva atas mereka secara diam-diam atau tanpa sepengetahuan Observer berilmu terkait, dan Observer pemberi nilai juga diperkenankan merahasiakan informasi mereka terkait siapa yang memberikan nilai agar Observer berilmu terkait tidak memandang buruk Observer yang meneguhkan nilai kepada mereka, tetapi data dan informasi soal nilai Sciva yang sudah diberikan tetap akan terdata dan jika Sciva dari Observer berilmu yang bersangkutan ternyata melakukan kejahatan atau tindakan kehancuran yang membuatnya dituntut ke ranah hukum dan pengadilan maka tetap Observer pemberi nilai juga akan merasakan keruntuhan nilai yang mereka berikan sekalipun identitas Observer pemberi nilai sangat dirahasiakan.
867	Bahwa pada hakikatnya Sciva merupakan pencapaian dan keberhasilan yang ditempuh oleh suatu Observer yang mendedikasikan diri mereka di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, edukasi, dan penyebaran informasi dengan menjadikan angka-angka atau bentuk kuantifikasi terhadap entropi informasi yang berhasil diturunkan atau dihilangkan melalui kejelasan dan keterangan informasi dan data yang lebih komprehensif, sehingga probabilitas keacakan informasi menjadi jauh lebih sedikit dan informasi menjadi lebih tertata dan teratur.
868	Bahwa perkara Sciva adalah wujud atau manifestasi dari bagaimana usaha dari pengumpulan berbagai ilmu pengetahuan, informasi, data-data, dan keterangan atau penjelasan yang lebih mutakhir dan dapat dimengerti terkait dengan segala misteri dan pertanyaan di alam semesta, dengan sifat yang sama seperti entropi yakni selalu bertambah, meningkat, berkembang, bertumbuh, dan semakin membanyak atau meluas, bahwasanya ilmu pengetahuan yang dimiliki individu didasarkan pada informasi yang diterimanya untuk efektivitas dan keberhasilan dalam kehidupan.
869	Bahwa Sciva bagi setiap Observer adalah pengesahan dan kevalidan bagi Observer berilmu atas keberhasilan mereka dalam mengembangkan, menemukan, dan menjalanakan cara-cara baru dan lebih efektif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, edukasi, dan informasi, bahwasanya Sciva diturunkan dari nilai-nilai akademis dalam wujud yang lebih revolusioner dan memiliki perhitungan atau kuantifikasi sampai tak terbatas dan tak terhingga sehingga nilai Sciva selalu berkembang meluas tanpa bisa dihentikan selama masih ada Observer yang mengejar dan menjunjung tinggi kebenaran dalam ilmu pengetahuan.
870	Bahwa Sciva bukanlah nilai yang bisa disalahgunakan atau dipakai sewenang-wenang untuk menekan, membandingkan, mengancam, menyudutkan, membatasi, maupun menjadikan standar dan batasan tertentu dalam dunia sosial untuk menjadi atribut persaingan, kompetisi, dan keberhasilan dalam perbandingan kesuksesan tiap Observer, individu, atau pribadi, dan suatu Observer tidak diperkenankan atau diizinkan sama sekali merendahkan, menghina, mengejek, mencibir, menciutkan,

	menistakan, maupun memojokkan pihak-pihak atau Observer lain dengan Sciva yang lebih rendah, atau yang paling rendah di antara semua individu di sekitar lingkungan tempat tinggal Observer, bahwasanya Observer dengan Sciva yang rendah masih punya potensi yang demikian besar untuk meningkatkan secara drastis Sciva mereka selama Observer masih mengejar dan memperdalam ilmu pengetahuan.
871	Bahwa Sciva dipertimbangkan sebagai jalinan fundamental dari informasi yang saling terhubung di alam semesta baik berupa informasi kuantum dalam satuan qubit maupun informasi klasik dalam rentang bit yang menentukan kode atau pesan-pesan yang dipertimbangkan dalam dunia teknologi dan komputasi, dengan ketentuan bahwasanya kompleksitas informasi disandikan dan dikodekan untuk menyampaikan pesan, gagasan, atau ide-ide yang bisa mengubah dekoherensi partikel elementer dalam dunia kuantum dan lingkungannya.
872	Bahwa Sciva tidak harus dikejar atau ditambah nilainya setiap hari oleh Observer yang terlalu terpaku untuk meningkatkan dan meninggikan Sciva mereka, karena Sciva lebih kepada keberhasilan dalam ilmu pengetahuan sehingga Observer sesungguhnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar mencari, menyerap, dan menyimpan informasi sebelum akhirnya informasi yang mereka terima diproses dan dikombinasikan menjadi sesuatu yang baru dan belum pernah ada sebelumnya, sehingga Sciva lebih optimal jika hanya diberikan di waktu-waktu tertentu ketika Observer benar-benar siap membagikan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan mereka kepada setiap Observer atau masyarakat dan khalayak banyak.
873	Bahwa ketentuan Sciva dihadirkan bagi tiap Observer yang kebingungan dan mengalami kegamangan dalam hidup terkait bagaimana mengembangkan potensi dan kualifikasi diri sendiri atau Observer terdekat di sekitar yang membutuhkan pengembangan diri dan peningkatan keahlian atau kualitas di dalam diri karena terkendala oleh aspek lain yang membatasi perjuangan mereka sehingga menjadi menyulitkan dan terhenti, Observer yang berusaha mendapatkan Sciva akan dengan senang hati mentransfer, membagikan, dan menyebarluaskan ilmu, informasi, maupun segala keterampilan dan keahlian karena Sciva bisa diberikan oleh setiap Observer manapun yang bisa memberikan nilai, dari Observer yang tinggal di tempat paling terisolir sampai Observer yang hidupnya berkutat di laboratorium semata, meskipun Sciva memiliki stratifikasi dan tingkatan para Observer dengan Sciva yang berjumlah banyak tetap tidak akan membatasi penyebaran ilmu yang mereka miliki karena tahu Sciva bukanlah didapatkan melalui persaingan atau kompetisi melainkan melalui kolaborasi, transmisi, resonansi, dan harmoni dari keteraturan informasi.

874	Bahwa setiap Sciva yang gagal atau tidak diteguhkan hari ini karena alasan-alasan tertentu seperti tidak ada Observer yang mengamati atau tidak ada satupun Observer yang ingin memberikan nilai bukan berarti bahwa Observer yang bersangkutan telah gagal dan sia-sia dalam menyebarluaskan atau mentransfer dan membagikan ilmu mereka, hanya saja nilai mereka tertunda atau mengalami keterlambatan sesaat sebelum akhirnya pada waktu yang akan datang atau di waktu berikutnya hadir Observer lain yang ternyata meneguhkan Sciva dengan nilai yang lebih tinggi dan lebih banyak, bahwasanya ilmu pengetahuan yang disebarkan dan dibagikan hari ini tetap bisa diteguhkan nilai baru oleh Observer di masa depan kapanpun waktunya.
875	Bahwa arah dari Sciva selalu mengikuti perkembangan dan peningkatan entropi universal dari alam semesta yang selalu meningkat atau bertambah serta entropi dari informasi atas usaha-usaha setiap Observer dalam menurunkan dan menghilangkan entropi dari informasi sebagai probabilitas acak dari pesan yang tidak jelas dan tidak bisa disampaikan pemaknaan maupun artinya dengan tujuan para Observer memperjelas semua ilmu pengetahuan yang ada dengan cara membagikan, menerangkan, dan menyebarluaskan informasi dan pengalaman di dalam pengetahuan sebanyak mungkin.
876	Bahwa Sciva juga boleh diberikan kepada para Observer yang hidup jauh di masa lalu sebelum sistem Supervalue diperkenanlkan yang Observer tersebut sudah mendedikasikan dan mengabdikan seumur hidup diri mereka untuk mengembangkan, mempelajari, dan mendalami ilmu pengetahuan, teknologi, edukasi, maupun informasi di tengah Observer lain yang mati-matian menyerang, menyudutkan, meremehkan, menghina, maupun sampai melukai dan membunuh mereka karena alasan-alasan tertentu, dan mereka juga termasuk salah satu Observer dengan Sciva tertinggi sepanjang masa, sosok yang dikenang sebagai penyebar ilmu pengetahuan dan keteguhan sosok yang mengabdikan diri dalam ilmu pengetahuan dan informasi.
877	Bahwa Sciva berpotensi untuk mengalami miskomunikasi, kesalahpahaman, ketidakjelasan, maupun polemik ilmu hingga perseteruan dan pertentangan atau polemik karena informasi yang dibagikan atau disampaikan menyinggung kalangan tertentu atau terlalu revolusioner untuk bisa diterima oleh kalangan awam atau masyarakat banyak yang sudah terbiasa dengan kemapanan dan stagnasi, dan meluruskan semua bentuk kesalahpahaman dan pertentangan ini adalah tugas dari semua Observer tanpa terkecuali, bahwasanya ilmu pengetahuan selalu teguh menetap dan berada di jalan kebenaran tanpa melihat siapa yang bisa berhasil membelokkan atau menyetir ilmu dan kebenaran oleh pihak-pihak tertentu yang berusaha mengendalikan penyebaran informasi, dan kebenaran diketahui tidak pernah memihak siapapun.

878	Bahwa Sciva juga bisa didapatkan oleh pihak-pihak atau Observer yang terlibat secara tidak langsung dengan penyebaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, seperti Observer produsen pembuat kertas, Observer yang mendistribusikan alat-alat tulis atau keperluan belajar, Observer yang hanya bertugas mencetak tulisan di mesin cetak, Observer yang menjadi penerbit buku atau jurnal-jurnal tertentu, Observer pendidik yang mengajar di bagian non-ilmu pengetahuan, maupun Observer pemberi pelatihan dan keterampilan yang dikatakan tidak ada hubungannya dalam pengembangan sains dan ilmu pengetahuan, mereka semua juga secara tidak langsung turut berkontribusi dan menolong dalam efektivitas penyebaran informasi dan ilmu pengetahuan kepada masyarakat atau khalayak banyak.
879	Bahwa pemberian Sciva adalah cara dari Observer lain membantu dan menolong Observer berilmu atau yang mendedikasikan dan mengabdikan dalam menyebarkan, membagikan, menyampaikan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta berbagai informasi dan pengalaman kepada Observer lain di saat Observer lain tidak memiliki sesuatu apapun sebagai balasannya atau hendak meneguhkan dan menetapkan Observer berilmu dalam suatu ketetapan dan ketentuan pembanding bahwa Observer memang layak diapresiasi dan dinilai positif sebesar-besarnya atas ilmu yang berhasil mereka sebarluaskan.
880	Bahwa Sciva yang sudah diteguhkan para Observer jika seandainya jatuh atau runtuh ke dalam Enva karena Observer berilmu terkait melakukan kesalahan atau kejahatan dan mesti menebus Enva miliknya terlebih dahulu di kehidupan maka Sciva miliknya sesungguhnya tetap berada dalam nilai yang demikian, hanya saja bentuk nilainya yang dibekukan dan ditangguhkan sampai Observer berilmu terkait yang menjadi terhukum berhasil menebus kembali semua hukuman dan kesalahannya dengan perbaikan dan kontribusi paksa tolong-menolong sampai batas waktu tertentu yang sudah ditetapkan dalam Enva, maka barulah setelahnya Sciva milik Observer akan dikembalikan seperti sedia kala dan dapat ditingkatkan kembali, tanpa ada pengurangan, penghilangan, atau pengosongan Sciva yang sebelumnya runtuh menjadi Enva terkait.
881	Bahwa Alenva berkaitan dengan pemberian nilai atas keberhasilan Observer dalam menahan kehancuran dan kekacauan serta mengatasi peningkatan entropi signifikan dari hukum kedua termodinamika, sementara Sciva diberikan berkaitan dengan keberhasilan Observer dalam memperjelas informasi dan menghilangkan keacakan atau probabilitas informasi serta mengatasi peningkatan entropi signifikan dari entropi dalam teori informasi, dan keduanya saling terhubung dan saling terkait dalam upaya untuk menjalankan harmoni, resonansi, dan keteraturan di alam semesta sebagai pejuang yang berkeyakinan mulia.
882	Bahwa waktu akan menjadi bukti yang terbantahkan bagi pemilik Alenva dan Sciva bahwasanya Observer yang paling berpengaruh

	positif, paling banyak mengabdi pada masyarakat, paling banyak berkorban atau menghancurkan diri mereka untuk keselamatan pihak lain, dan paling banyak menyebarluaskan ilmu pengetahuan, informasi, dan pengalaman adalah Observer yang paling dikenang, diingat, dan diakui sepanjang masa oleh semua Observer generasi penerus dan pihak masa depan yang menjadi inspirasi, motivasi, panutan, teladan, dan percontohan dari bagaimana sesungguhya Observer dan pihak-pihak yang baik dan mulia di masa lalu, yakni pihak-pihak dan Observer-Observer yang meneguhkan diri mereka untuk selalu berada di jalan kebenaran, kasih sayang, dan kemuliaan sekalipun penderitaan yang hanya akan didapatkan pada ujungnya.
883	Bahwa perkara Alenva dan Sciva dapat menuntun setiap Observer untuk terus teguh dan setia pada kasih sayang dan ilmu pengetahuan untuk menyelamatkan dan menolong Observer lain terkait masalah dan tantangan atau kesulitan dalam hidup mereka, bahwasanya Alenva dan Sciva adalah apresiasi dari setiap Observer atas keberhasilan mereka dalam memudahkan, meringankan, menyembuhkan, dan mengobati berbagai beban atau kesulitan hidup yang dihadapi semua Observer dalam upaya untuk memperpanjang umur dan menahan selama mungkin dari puncak peningkatan entropi yang berupa kematian, dan Observer berjuang melalui kolaborasi dan kerja sama untuk kesinambungan dan efektivitas perjuangan hidup.
884	Bahwa kesinambungan antara Alenva dan Sciva terjadi sebagaimana upaya dari setiap Observer dalam menolong, menyelamatkan, menyembuhkan, mengintegrasikan, menyatukan, dan melengkapi berbagai interaksi antar Observer yang saling berkasih sayang dan saling memadukan atau mengombinasikan ilmu pengetahuan dengan tujuan melawan entropi, bahwasanya meskipun pada akhirnya Observer mengalami kekalahan total melawan entropi di alam semesta tetapi perjuangan tetap akan diakui dan diusahakan semaksimal mungkin sampai pada titik akhir dan titik zenit usaha para Observer sebelum akhirnya mengalami kekalahan dan kehancuran yang tak terhindarkan.
885	Bahwa Alenva dan Sciva secara keseluruhan menjadi sumber aksesibilitas dan kemudahan logistik, bantuan, dan pertolongan ketika nanti Observer dengan Alenva dan Sciva tertinggi mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan cepat terkait dengan pekerjaan, profesi, atau pertolongan yang mereka laksanakan, begitu pula dengan ilmu pengetahuan dan penyebaran informasi yang bersifat urgen dan darurat.
886	Bahwa betapapun Alenva dan Sciva menjadi dua nilai positif yang amat diapresiasi dan dijunjung tinggi oleh para Observer tetapi Alenva dan Sciva bukan standar pembanding atau tolok ukur kelas sosial dan strata dalam masyarakat, tetapi ia hanya bentuk keberhasilan dan kesuksesan dalam berkasih sayang dan penyampaian ilmu pengetahuan berdasarkan kualitas dan

	karakteristik tertentu yang disepakati secara universal oleh para Observer, sehingga Observer dengan Alenva dan Sciva yang tinggi sama sekali tidak bisa memamerkan nilai mereka ke hadapan pihak lain, terutama pada Observer dengan Alenva dan Sciva yang lebih rendah, sebab setiap Observer pasti punya potensi dan peluang nantinya untuk meningkatkan pesat dan mempertinggi Alenva dan Sciva mereka jika terdapat kesempatan, yang membedakan hanya waktu dan kualitas semata.
887	Bahwa setiap Alenva dan Sciva adalah integritas pengorbanan dari altruisme dan pencarian ilmu pengetahuan di mana Observer melelahkan dan memaksakan diri mereka untuk terus berkontribusi dan bertindak secara positif berlandaskan kebaikan dan keharmonian yang universal meskipun semua Observer di sekitar menolak dan menentang mereka, bahwasanya keteguhan Alenva dan Sciva hadir dalam diri setiap Observer yang berhasil mendapatkan dan memperjuangkannya.
888	Bahwa baik Alenva maupun Sciva dalam ranah sosial dan Enva dalam ranah hukum adalah Trisula atau Fungsi Gelombang Psi dari tiga cakupan nilai positif yang universal dalam sistem Supervalue untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam interaksi antar-Observer yang demikian terjaga, tertata, teratur, beresonansi positif, saling berkolaborasi, dan saling tolong-menolong dalam perjuangan melawan entropi dan hukum paling fundamental di alam semesta terkait kekacauan dan kerusakan, yang setiap perjuangannya diapresiasi dan diteguhkan nilainya secara pasti untuk selamanya sampai tak ada satupun Observer yang tersisa di alam semesta, bahwasanya meski hanya satu Observer yang berjuang di tengah keputusasaan dan penderitaan dalam hidup nilai positif dari sistem Supervalue akan tetap diberlakukan dan menjadi pedoman, arah, serta kompas bagi mereka untuk menuntun pada kemenangan sejati dari upaya melawan entropi dan sebuah perjuangan dari tindakan penuh kemuliaan.

KETERANGAN:	
Warna Abu-Abu	**Deklarasi Terhadap Alam Semesta**
Warna Hijau Muda	**Deklarasi Terhadap Altruisme dan Kebaikan**
Warna Biru Muda	**Deklarasi Terhadap Sains dan Ilmu Pengetahuan**
Warna Kuning Muda	**Deklarasi Terhadap Hukum dan Keadilan**

Warna Oranye Muda	**Deklarasi Terhadap Sistem Supervalue, Bagian Interaksi Antar-Observer**
Warna Ungu Muda	**Deklarasi Terhadap Supervalue, Bagian Logistik**
Warna Merah Muda	**Deklarasi Terhadap Supervalue, Bagian Enva**
Warna Hijau Terang	**Deklarasi Terhadap Supervalue, Bagian Alenva dan Sciva**
DITEGUHKAN TERUNTUK SETIAP OBSERVER YANG SALING PERCAYA; TERUNTUK ALAM SEMESTA; DAN TERUNTUK TUHAN YANG MAHA ESA SEBAGAI SANG PENCIPTA	

BAB 19: ARTI DARI SEBUAH KECEPATAN, KETANGGUHAN, DAN KEUNGGULAN

Sebagai seorang penulis, saya paling kagum dengan segala sesuatu yang terkait dengan kecepatan. Meskipun di realitas atau di kenyataan saya termasuk sebagai orang yang lelet, sangat lelet malahan, tetapi saya menyukai setiap aspek dari percepatan dan gerak molekul maupun benda-benda ajaib yang begitu luar biasa dalam memberikan dampak dan merespons terhadap sesuatu. Bayangan dan pikiran saya paling sering terkait soal perlambatan waktu, dan juga terkait bagaimana ketika seseorang memasuki dunia kuantum atau dunia informasi dan bisa mendapatkan pengalaman atau informasi jauh lebih banyak daripada apa yang dibutuhkan

di dunia klasik yang raksasa dari sudut pandang kuantum. Misalnya, dua puluh tahun seseorang berada di dunia kuantum, hanya sama dengan satu detik di dunia nyata, maka bayangkan betapa luar biasanya hal itu bisa terjadi. Saya bisa belajar ilmu pengetahuan sebanyak mungkin hanya dengan dua detik menjelajahi dunia kuantum dari referensi Bumi sebagai kerangka acuan.

Ketika melakukan suatu pekerjaan tertentu, selain menulis, berpikir, mengetik, dan berkendara, pekerjaan apapun entah itu baik yang bersifat fisik, konsentrasi, maupun pelatihan yang mumpuni dan yang membutuhkan keterampilan, saya memang terkenal sebagai orang yang lelet dan lamban. Bahkan terkait berkendara pun saya juga tak pernah membawa motor lebih dari 95 km/jam, seterburu-buru apapun kondisi saya. Meskipun saya sudah berkelana jauh melintasi setengah barisan Sumatra, Banten, Jakarta, dan secuil wilayah Jawa Barat serta berkeliling mencari jati diri seperti selayaknya Kino dalam serial Kino no Tabi, tapi saya tetap menjadi orang yang lelet dan lamban sampai hari ini. Saking leletnya sampai ada sebuah motto yang berasal dalam pikiran saya sendiri yang membuat saya semakin depresif: “Kalau punya pekerjaan, jangan serahkan pekerjaan fisik apapun ke saya karena pasti bakal lama selesainya”. Dan memang siapapun yang mengenal saya pasti mengonfirmasi hal ini.

Misalnya, ketika ada suatu perintah atau saya mendapat tugas untuk menyapu jalan dengan sapu lidi, tugas yang bisa diselesaikan orang-orang dalam waktu setengah jam itu baru bisa saya selesaikan setelah tiga jam lebih, menyapu jalanan dan pekarangan, itu pun belum tentu bersih. Jika ada tugas gotong-royong untuk memaku pagar atau menyusunnya dalam tiang-tiang bambu yang rapih, maka orang yang sudah berjuang memaku dan menyusun pagar-pagar itu bisa menyudahi dua puluh susunan dan saya baru bisa menyelesaikan lima baris susunan saja dengan rentang waktu yang sama, lambat bukan main. Sewaktu saya menjadi panitia pemilu dulu, anggota KPPS, Anda pasti tahu bahwa saat pemilihan presiden itu pengisian data hasil pencoblosan dan formulir-formulir hasil C-salinan itu ribetnya minta ampun dan bisa dikerjakan sampai subuh, meskipun kerjaannya hanya satu hari itu saja. Saat pengisian formulir atau form dari kertas raksasa itu yang jumlahnya mencapai dua puluh biji, orang lain sudah bisa menyelesaikan sampai lima kertas tapi saya baru menyudahi dua kertas saja. Padahal kegiatan pemilu di atas masih terkait dengan tulis-menulis, bidang keunggulan saya dan yang paling saya kuasai! Satu-satunya kelebihan dari pengisian itu adalah saya tidak pernah salah tulis sekalipun karena konsentrasi saya yang demikian tinggi sementara rekan yang sudah menyudahi lima biji itu kertasnya bisa banyak kena tipe-X akibat salah isi. Mungkin itulah satu-satunya keunggulan saya dalam pekerjaan, lambat dan lelet tetapi rapih dan jarang salah. Memang kecepatan dan keterburu-buruan lebih mempermudah seseorang mengalami *error* dan masalah jika tak hati-hati. Dan kehati-hatian selalu identik dengan ketenangan dan kelambatan,

tak tergesa-gesa. Kalau sudah berkutat soal tulis-menulis, sekalipun lambat selesainya, tetapi saya selalu bisa membuat tulisan yang rapih, jelas, dan mudah dimengerti, baik tulisan tangan maupun hasil ketikan.

Begitu pula dengan ketangguhan. Saya suka segala aspek yang tangguh, kuat, dan tahan lama dari berbagai tekanan dan deformasi, entah itu kedisiplinan, tahan banting, tahan rusak, sampai kepada tahan terhadap waktu meski dipakai berkali-kali. Mereka yang tangguh adalah mereka yang tahan tempa, tahan masalah, tahan terhadap entropi dan punya efisiensi tinggi terhadap berbagai persoalan yang sedang mereka hadapi. Ketahanan dan ketangguhan selalu berjalan beriringan, sama seperti cinta dan kasih sayang maupun keberanian dan kenekatan.

Ketangguhan ini tak hanya berlaku untuk material benda mati saja, tetapi juga semua makhluk hidup yang sedang berjuang untuk sintas. Archaea begitu tangguh karena mereka bisa hidup di wilayah-wilayah di mana makhluk hidup normal akan khatam riwayatnya jika terlalu lama berada di sana. Angler Fish dan berbagai ikan laut dalam lainnya bisa hidup di tengah tekanan jutaan ton kubik aribawah laut yang bisa meremukkan sebuah kapal selam menjadi bola padat, dan merusak berkali-kali tubuh seekor Godzilla dalam film Godzilla Minus 1. Seekor cacing bisa hidup dan menjelajahi tanah sesuka hati dengan bebas tanpa terkendala oleh rasa sempit dan gesekan tanah di tubuh licin mereka. Dan manusia sanggup menguasai dunia hanya dengan bermodalkan kecerdasan dan kerja sama mereka, menciptakan teknologi-teknologi yang bahkan bisa memanipulasi hukum fisika seenak udel mereka.

Suku Bajo begitu tangguh karena bisa menyelam lebih dari dua puluh menit di bawah air sehingga desa mereka dan para penduduknya bisa mendapat julukan Avatar dari film karya James Cameroon itu. Suku Amazon bisa hidup apa adanya di tengah hutan nan dalam di rimba Brazil dalam melawan berbagai terpaan hubungan dengan manusia lain yang lebih modern, termasuk konflik dengan para pengusaha dan pengeksploitasi hutan di sana. Suku Mentawai sanggup melaksanakan prosesi dan upacara pendewasaan orang-orangnya dengan cara mengerik gigi mereka mereka sampai meruncing secara manual, yang rasanya begitu perih sampai ingin mati kata mereka. Bahkan di Papua Nugini ada ritual untuk digigit oleh sebanyak mungkin semut peluru agar melatih ketahanan mereka terhadap kerasnya hutan hujan tropis. Sementara kita yang sering rebahan di kamar di atas kasur empuk dan nyaman dengan sebiji AC di sudut ruangan sambil bergumul di balik selimut, masih sering mengeluh soal hidup, bahkan mengutuk dunia karena dianggap ‘terlalu keras dan menghancurkan’. Ketangguhan adalah soal pengujian sesuatu terhadap waktu dan tekanan melawan entropi. Ia tak harus ekstrim seperti yang saya sebutkan satu per satu di atas, tetapi ia bisa berwujud ketabahan dan keinginan untuk terus berjuang dan bertahan hidup sekalipun berbagai masalah menerjang.

Saya sendiri tidak bisa dikatakan mempunyai fisik yang tangguh. Karena kemiskinan dan kurang asupan gizi, saya tumbuh dengan fisik yang lemah dan tenaga yang lebih kecil daripada pria pada umumnya. Bahkan di kelas saya selalu mendapat predikat murid dan mahasiswa laki-laki paling pendek, bahkan sesekolah dan sefakultas. Seumur hidup berat badan saya pun tidak pernah menyentuh 55 kg, paling berisi sejauh yang pernah saya ukur antara 52 sampai 53 kg. Setelah itu turun drastis lagi entah karena hilang nafsu makan, karena sakit, atau karena kerja berlebihan, dan kebiasaan. Tapi mungkin Anda akan bilang, "itu biasa kok, Anda kan masih muda. Nanti kalau sudah menikah entar juga berat badan keisi sendiri." Saya skeptis hal demikian dapat terjadi. Tapi yah saya doakan saja semoga demikian, karena saya juga ingin punya tenaga dan berat badan yang cukup agar bisa berkontribusi untuk masyarakat lebih banyak nantinya.

Satu-satunya ketangguhan yang bisa saya banggakan mungkin hanyalah konsistensi saya dalam menulis dan mencari ilmu pengetahuan sebanyak mungkin untuk mengisi kepala saya dengan informasi. Kebanyakan orang akan menyerah jika sudah membaca tulisan-tulisan yang berat atau bahasa yang terlalu kaku dan topik yang dianggap terlalu jauh dan mendalam, bukan topik keseharian. Tetapi tidak dengan saya. Bisa dibanggakan bahwa saya sudah khatam menceburkan diri ke dalam ilmu-ilmu yang sangat kompleks (bahkan paling kompleks dalam sejarah umat manusia seperti Mekanika Kuantum) seperti neurosains, filsafat, komputer kuantum, kubit, fisika elementer, fisika nuklir, panel surya, fotovoltaik, struktur tumbuhan, LUCA, sampai ke mitologi-mitologi yang amat jarang dibahas. Saya menekuri apa yang dianggap orang lain "membosankan" dan "menjemukan" lalu bisa menemukan kesenangan dari sana dengan mengutak-atik ilmunya, mengembangkannya dalam versi saya sendiri. Kedisiplinan saya adalah berkutat dengan riset-riset ilmiah tanpa penelitian semacam itu. Saya tak tahu apakah itu termasuk ketangguhan, kurang kerjaan, ataukah hanya cari hobi atau pelarian di tengah kekurangan tubuh fisik dan keterampilan saya terhadap pekerjaan-pekerjaan umum.

Begitu pun dengan keunggulan. Apa kriteria sesuatu disebut unggul? Saat ia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh banyak sesuatu lainnya. Misalnya, bangsa China dianggap unggul dialah sekarang satu-satunya pemegang ekonomi tertinggi di dunia di bawah Amerika, ditambah pasokan Logam Tanah Jarang yang impornya ke negeri-negeri lain nyaris semuanya berasal dari sana. Amerika dianggap unggul karena militernya sudah menyebar ke seluruh dunia dan kerap ikut campur ke dalam masalah-masalah internal negara lain, mendapat julukan 'polisi dunia', walaupun kriteria ini sangat tak disenangi hampir semua negara manapun. Lumba-lumba dianggap hewan yang paling unggul karena ia nyaris satu-satunya hewan yang bisa menyelesaikan perhitugan sederhana. Semut dianggap unggul karena kerja sama mereka dalam koloni amat luar biasa. Kertas dianggap unggul karena ia menyimpan banyak catatan dan rekaman sejarah dalam bentuk kata-kata

yang bisa menerbangkan imajinasi orang-orang di masa depan sebagai keturunan mereka, sekaligus sebagai pembelajaran atas masa lalu, karena kita berdiri di pundak raksasa. *Smartphone* dianggap material yang sangat unggul karena berbagai fiturnya yang luar biasa dan tak dimiliki banyak material lainnya dengan bentuk yang sama, lebih unggul daripada ponsel biasa.

Sementara pada manusia ada banyak sekali kriteria yang dapat dipenuhi agar dia disebut sebagai manusia yang unggul. Cukup penuhi saja satu dari berbagai kriteria itu maka dapatlah disebut ia lebih luar biasa daripada rata-rata manusia lainnya. Misalnya manusia yang lebih banyak unggul dalam fisik dan keterampilan jasmaninya maka ia bisa menjadi seorang atlet, peragawan, *body builder*, polisi, tentara, kesatria, sampai ke ahli bela diri dan pemenang lomba olahraga internasional. Mereka yang unggul di penampilan dan keanggunan bisa menjadi seorang model, *cosplayer*, ahli kecantikan, penata rias. Mereka yang unggul di suara bisa menjadi penyanyi, pencerita lisan, penceramah, guru, sampai ke motivator dan idol terkenal. Mereka yang unggul di bidang seni bisa menjadi pelukis, pemain musik, pemain band, pengrajin, pembuat karya-karya hebat, sampai ke pelatih kesenian yang mengagumkan. Mereka yang unggul di bidang tetumbuhan bisa menjadi peladang, petani, penanam, perawat kebun, penjaga hutan, pelindung dan konservai wilayah, sampai pengembang dan perekayasan tumbuhan-tumbuhan termutakhir. Mereka yang unggul dalam pemikiran bisa menjadi ilmuwan, peneliti, filsuf, matematikawan, teknisi, arsitek, menteri, penasehat, penemu, bahkan sampai presiden dan pemimpin lembaga dunia seperti PBB. Mereka yang unggul di sikap altruisme bisa menjadi pendiri lembaga amal, pembangun banyak yayasan, perancang ide-ide besar yang bermanfaat bagi seluruh dunia, aktivis lingkungan, ahli ekologi dan biodiversitas, hakim, sampai kepada mentor dan ahli spiritual kelas dunia, seperti misalnya Dalai Lama dan Pope Vatikan. Anda bisa memilih satu keunggulan dari berbagai kriteria di atas, tak perlu menjadi semuanya. Tetapi yang jelas untuk menjadi pribadi yang unggul bukanlah perkara mudah sama sekali.

Kalau Anda sudah membaca tulisan saya sampai sejauh ini, maka Anda pasti tahu saya sedang berusaha meningkatkan potensi diri ke arah keunggulan yang mana. Entah saya bisa mencapainya atau tidak, tetapi perjuangan di mata Tuhan tetap dihitung sekecil apapun. Dan untuk saat ini, di mata masyarakat maupun di mata Tuhan, saya tak sedikitpun mempunyai keunggulan sebagai pembuktian karena saya belum dikenal oleh masyarakat, belum nampak kontribusinya, belum nampak apa yang sudah saya perbuat hingga berpengaruh pada perubahan kemapanan dan budaya dunia.

Anda pasti bertanya-tanya, dari semua pembagian dan kriteria di atas, kenapa tidak ada *businessman*, *entrepreneur* (pengusaha), CEO, pendiri perusahaan, pemilik (tuan) tanah, pedagang, dan segala atribut yang

berkaitan dengan ekonomi lainnya. Bukan karena saya membenci ekonomi ataupun segala praktek penjualan lainnya, tapi karena sejarah sendiri mengatakan bahwa siapapun yang berusaha mengejar kekayaan namanya takkan pernah dikenang di dunia. Di zaman mereka hidup mungkin mereka bisa disebut orang atau pribadi yang sangat unggul, tetapi setelah mereka wafat nama mereka akan hilang ditelan zaman digantikan oleh orang-orang unggul lainnya di luar bidang mereka, dan saya katakan pada Anda, ini terjadi di seluruh dunia, bukan spesifik satu wilayah tertentu. Coba Anda cari di internet, 200 tokoh paling berpengaruh di dunia, entah itu versi Michael Hart, versi BBC, versi majalah Time, versi China, bahkan versi-versi lainnya, bisa Anda lihat dalam daftar di sana nyaris tidak ada satupun yang mempunyai sifat pengusaha, CEO, dan pendiri (perintis) perusahaan yang masuk dalam daftar tokoh paling berpengaruh di dunia. Silahkan diperiksa untuk membuktikannya. Kalau pun ada dalam daftar itu yang merupakan pengusaha atau pebisnis (seperti misalnya Thomas Alva Edison), maka sosoknya pasti sangat kontroversial dan banyak yang meminta agar tuan Thomas ditepis dari daftar tersebut, sama seperti Nicolaus Copernicus dan Alexander the Great. Kita tahu bahwa tidak bisa dikategorikan sebagai orang-orang yang unggul, tetapi orang-orang cerdik yang memanfaatkan kecerdasannya untuk memperkaya diri, bukan untuk berbagi, mengalah, ataupun berkorban. Kalau pun Anda melihat di sana ada pengusaha sukses dan orang yang terbilang kaya dalam daftar itu, maka ia dinilai berdasarkan aspek lainnya yang membuat ia bertengger di daftar peringkat, mungkin karena masanya belum terlewat lama atau ia mempunyai sesuatu yang lain yang mengunggulkannya, bukan karena kekayaan maupun statusnya.

Misalnya, Anda melihat Steve Jobs, Bill Gates, dan JK Rowling dalam daftar 200 tokoh paling berpengaruh di dunia, padahal mereka semua kaya dan merupakan pebisnis, pengusaha, atau penjual. Seperti yang saya katakan, mereka masuk dalam daftar peringkat bukan karena sudah dikenang lama sekali ataupun kaya raya, tetapi karena masyarakat zaman sekarang menuntutnya agar mereka juga dimasukkan dalam daftar. Ibu JK Rowling juga dikenal bukan karena novelnya paling laku di dunia, tetapi karena Harry Potter banyak dicintai oleh anak-anak zaman sekarang dan motivasi bahwa dulu Ibu JK Rowling sebelum mulai menulis novel pernah bernasib sangat miskin dan malang. Cobalah Anda menunggu sampai 200 atau 300 tahun ke depan, bisa jadi mereka akan tersingkir dari peringkat itu, digantikan oleh orang-orang lain yang jauh lebih luar biasa yang akan muncul nantinya di masa depan.

Jika Anda tak percaya, silahkan tengok sejarah. Apakah Anda kenal siapa-siapa saja CEO dan pemimpin dari perusahaan VOC? Apakah Anda kenal siapa pendiri dari perusahaan dagang India Timur yang dulu sempat berkuasa ratusan tahun di seluruh dunia pada masa kolonisasi dan penjajahan? Mereka semua juga adalah perusahaan raksasa multi-nasional dulunya, bahkan VOC sampai sekarang didaulat pernah menyentuh sebagai

perusahaan paling kaya sepanjang masa dan yang pernah ada, jauh lebih kaya dan berkuasa melebihi Microsoft, Apple, atau perusahaan sebanding di zamannya seperti perusahaan-perusahaan Inggris, Spanyol, dan Portugal. Anda yang mencintai sejarah dan diajarkan materi sejarah di sekolah masih kenalkah dengan siapa pendiri VOC? Saya berani jamin bahkan tidak ada satupun murid di Nusantara zaman sekarang yang tahu siapa pendiri VOC saat ini jika Anda mengadakan pertanyaan langsung pada mereka, melarang mereka melihat buku ataupun internet. Itu karena mereka tidak dikenal sebagai sosok yang unggul, melainkan orang yang fokus untuk mengejar kekayaan dan kenyamanan hidup, sekalipun kekayaan dan kenyamanan itu didapatkan dengan cara membunuh dan menghancurkan nasib hidup orang lain sebanyak-banyaknya, seperti yang terlihat pada komunitas-komunitas jajahan mereka.

Kalau sudah berkutat dengan keunggulan, maka bukan kekayaan dan pencapaian materi lagi yang menjadi keunggulan dan patokan suatu pribadi agar bisa menjadi tokoh paling berpengaruh di dunia. Melainkan karena pengorbanan, nasib, penemuan, dan prestasi yang bisa mereka capai sebagai individu selama berkelana di dunia. Status pun juga takkan lagi dihitung. Begitu pula pangkat, begitu pula kedudukan, begitu pula keturunan, semua itu takkan lagi dipakai untuk menakar suatu individu dipastikan unggul atau bukan.

Ironis memang, saya yang merupakan orang yang lelet dan lamban begitu mencintai kecepatan, begitu terkagum-kagum dengan segala sesuatu yang cepat dan kilat, begitu senang menyaksikan hewan-hewan yang lincah dan aktif. Tapi saya pikir itu wajar, karena setiap orang yang kagum terhadap sesuatu, katanya sendiri adalah karena ia tak bisa mencapai sesuatu dari apa yang dikagumi ini, sehingga mereka hanya bisa terpana dan merasa luar biasa dari jauh semata, terpana atas sesuatu yang tak bisa mereka jangkau dan dapatkan meskipun sudah berusaha keras, tanpa bisa menjadikan kekaguman itu sebagai fenomena yang biasa dan alami. Seseorang yang kagum atau *nge-fans* kepada pihak lain sesungguhnya telah berusaha menjadi sosok yang dikagumi ini, tetapi gagal dan justru pihak lain atau orang lain yang dikagumi itu yang malah berhasil. Anda *nge-fans* dan mengagumi sosok Lionel Messi sebagai bintang sepak bola karena Anda merasa gagal dan tak mampu menjadi sosok legenda tingkat yang sama seperti Messi karena alasan tertentu. Dan Anda mengagumi Nabi Muhammad karena Anda ingin menjadi bijaksana, baik, berbudi mulia, dan berhati luhur seperti selayaknya sifat sang Nabi tetapi Anda gagal menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, jadi Anda hanya bisa merefleksikan diri dengan kekaguman pada sosok lain yang Anda sangat teladani dan jadikan panutan. Begitulah kata sebuah komentar yang, entah saya lupa pernah lihat di mana.

Keunggulan dalam genetik bukanlah sesuatu yang didapatkan melalui usaha, tetapi dilahirkan dan merupakan berkah bawaan. Di sinilah fondasi ketidakseimbangan potensi berasal. Tetapi bagaimanapun, keunggulan ini

hanya bisa didapatkan jika individu mengembangkan keunggulan yang mereka punya, bukan membiarkannya tenggelam dalam debu kemalasan dan ketidaktahuan. Mereka yang terampil pada awalnya juga adalah seorang pemula, yang membedakan adalah bahwa mereka terus mendalami, melatih, dan mengembangkan potensi mereka sampai menjadi lebih unggul daripada yang lain. Bukan semata-mata baru lahir langsung unggul tanpa pernah berlatih atau berjuang terlebih dahulu. Bahkan penyanyi bersuara paling merdu sekalipun, meski suara mereka sudah indah tatkala bernyanyi sejak lahir, tapi jika suara itu tak dilatih, maka tetap saja takkan ada perkembangan yang berarti dari lantunan mereka.

Begitu pula dengan keunggulan materi. Sebuah benda yang bernilai atau lebih dihargai pasti mempunyai banyak kelebihan dan potensi yang dapat dicapai daripada benda-benda bernilai di bawahnya. Pertimbangan diakui biasanya berdasarkan benda-benda lain dengan wujud dan kemampuan yang serupa, tetapi ia lebih hebat dan jauh lebih berguna atau aplikatif untuk dipakai dalam keperluan daripada pembandingnya.

Beberapa waktu belakangan, saya sangat mengagumi sebuah laptop kelas tertinggi dari merek Asus yang segmen kelasnya ditujukan untuk para *gamers* atau kalangan elit teratas. Merupakan salah satu laptop termahal setidaknya untuk saat ini, dan satu-satunya laptop yang sejauh ini di belakang layarnya menampilkan bit-bit layar berbentuk miring yang persis seperti papan digital berjalan yang ada pada plafon *boarding* toko-toko elektronik. Inilah salah satu laptop yang saya sebut berada dalam potensi keunggulan.

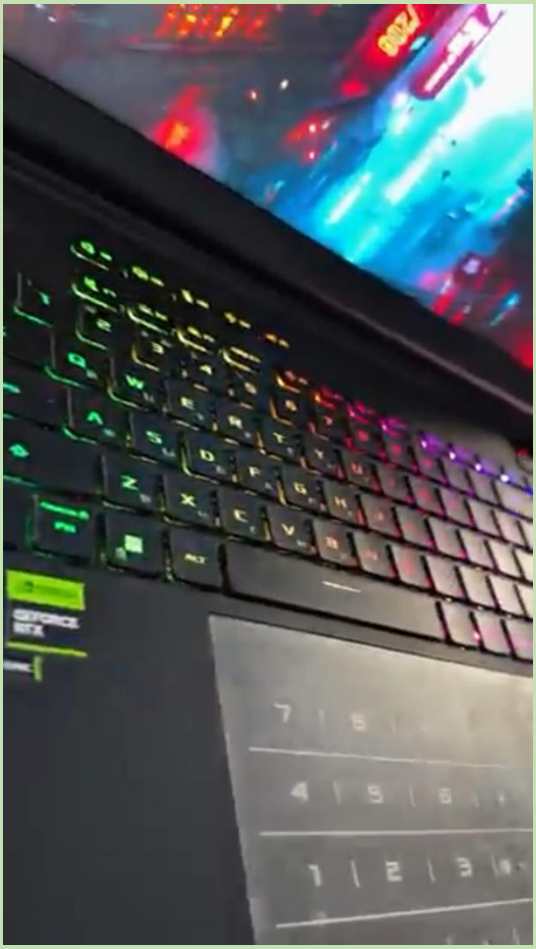

Saya tidak mengikuti tren-tren informasi terbaru maupun perkembangan laptop. Waktu itu hanya lewat di beranda saya, tapi tampilan belakang dari laptop Asus tipe ROG ini berhasil membuat saya kepincut karena tampilan belakangnya yang unik dan berbeda dari semua laptop lainnya. Bukan hanya karena ia memakai chip atau prosesor tingkat tertinggi yang tercipta saat ini, RTX 5090, tapi juga ukuran layarnya yang lebih besar dan tombol-tombol keyboard yang berwarna itu pasti bisa lebih memudahkan saya untuk mengetik ketika sedang mati lampu. Saya juga bukan seorang pemain game, meskipun dulu saya juga pernah kecanduan game-game Java sewaktu sebelum masuk kuliah, tapi sekarang saya lebih kecanduan untuk menulis dan mengetik apapun yang saya suka serta mencari ilmu pengetahuan sebanyak mungkin daripada bermain game. Sekarang bahkan tiga puluh menit game saya sudah merasa bosan setengah mati, apapun game itu. Padahal dulu waktu masih kuliah saya juga sempat sedikit candu bermain Minecraft selama beberapa hari. Tapi karena ponsel saya yang keseringan nge-lag dan tegang-tegang, maka lama-lama Minecraft tak pernah lagi saya mainkan. Jadi saya mengagumi laptop Asus ini bukan karena ia diklasifikasikan sebagai laptop gaming, tapi karena keunggulan prosesor yang ditanamkan di dalamnya, kepala laptop yang mempunyai bit-bit berjalan, ditambah tuts keyboard yang bisa menyala-nyala itu, memikat pandangan.

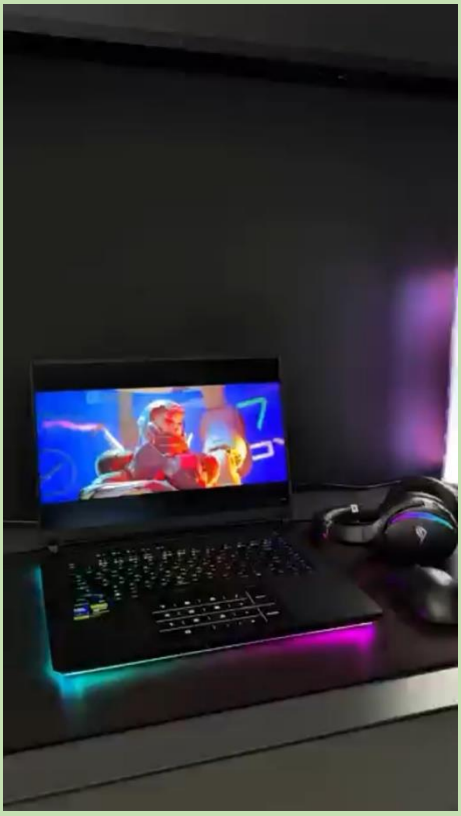

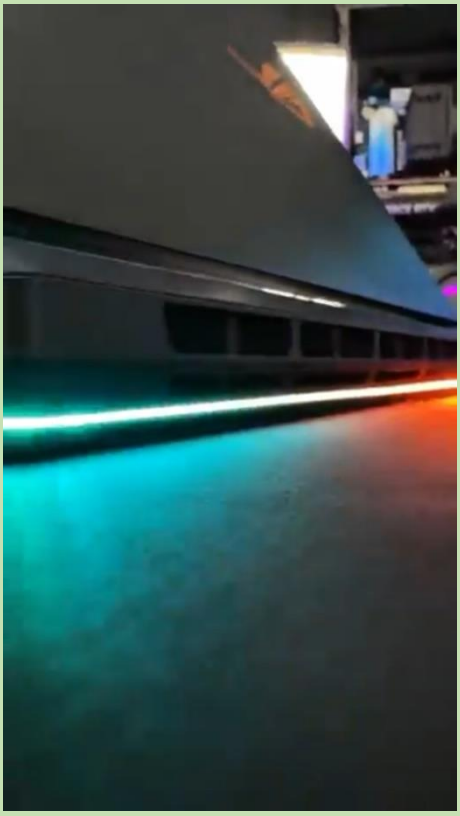

Tampilan sudut dan bagian belakangnya juga menarik. Mirip seperti bagian depan bemper mobil, lubang-lubang tempat mengeluarkan angin tidak terlihat begitu norak dan bentuknya cukup bisa diterima. Walaupun bagian pinggiran laptop yang menyala-nyala RGB itu terkesan agak norak tapi ya masih bisa ditolerir untuk pemakaian privasi, bukan di tempat umum. Mungkin bagian yang menyala-nyala itu juga bisa dimatikan, agar tak terlalu mencolok atau dibilang norak dan pamer ketika laptop itu dibuka di tempat umum.

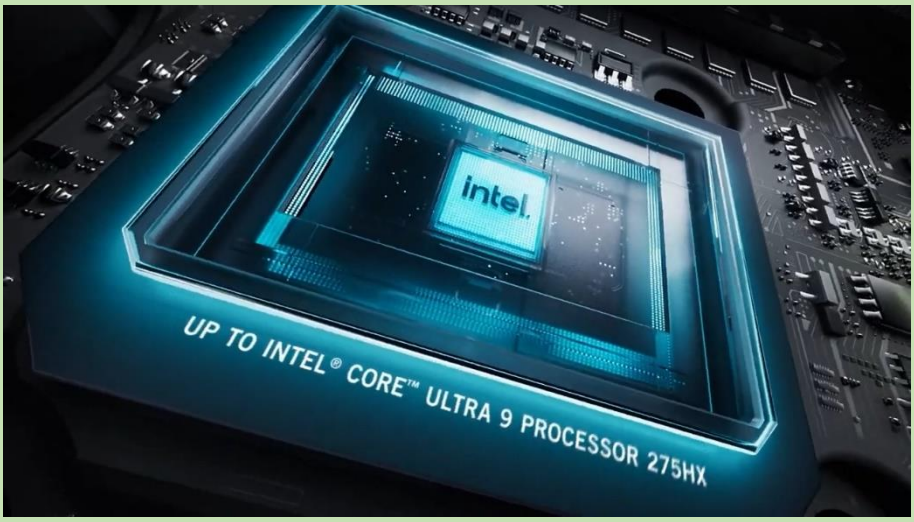

Prosesornya sudah merupakan Intel kelas tertinggi. Kekuatan nanoteknologi dan pengembangan riset untuk transistor dan teknologi chip paling mutakhir jelas akan membuat nilai dan kualifikasi laptop ini meningkat tajam

dibanding laptop-laptop lain yang sepantaran. Ibaratnya, kalau dia adalah seorang manusia, maka laptop ini dilahirkan dengan IQ 300 yang berhadapan dengan peserta lain yang rata-rata IQ mereka adalah 100-an dalam lomba mencari solusi atau menyelesaikan sebuah masalah. Apakah ini bentuk ketidakadilan? Entahlah. Tapi jika laptop ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan potensi dan kemampuan dari peserta lain agar IQ mereka juga ikut meningkat, maka saya pikir kelahiran dan pembuatan laptop ini bukanlah wujud dari ketidakadilan, melainkan berkah yang diciptakan untuk membantu mereka yang lebih tertinggal dan berada di bawah. Walaupun sayang beribu sayang klasifikasi dan segmen untuk laptop ini lebih dikhususkan untuk para pemain *game*, dengan nama resminya sendiri bahkan terang-terangan dipakai sebagai brand, R-O-G. Republic of Gamers. Secara harfiah berarti kebebasan untuk para pemain game dalam menikmati permainan mereka tanpa perlu terkendala oleh koneksi, nge-lap, ataupun freeze karena game-nya yang kelewat berat. Meskipun laptop ini juga bisa dipakai untuk tujuan-tujuan lain, tapi dari ketentuan memang dikhususkan lebih utama untuk para *gamer*.

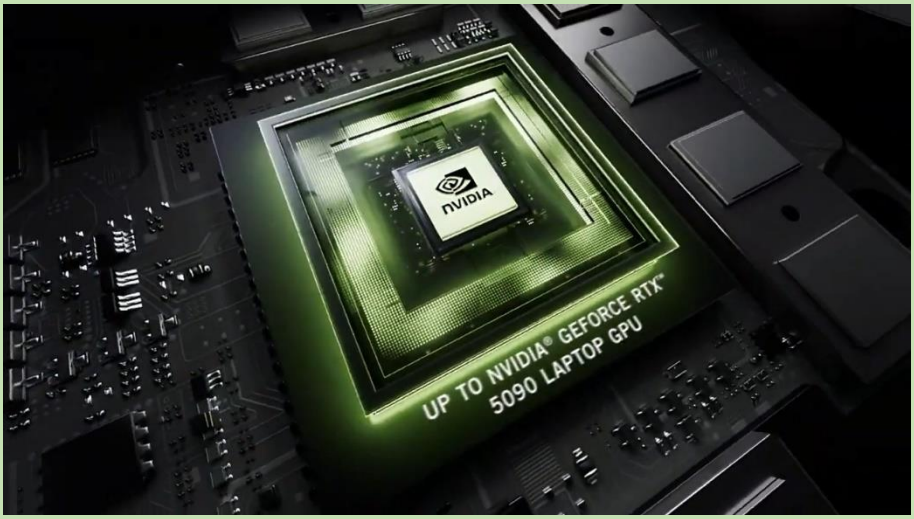

Inilah yang paling membuatnya unggul. GPU paling berkualitas dan paling hebat yang diciptakan sejauh ini telah membuat laptop ini mengungguli dan melebihi semua laptop yang dapat dibandingkan. Saya tak banyak informasi soal GPU atau chip prosesor dan pemrosesan data. Tapi saya tahu setidaknya bahwa semakin banyak transistor yang dimiliki dalam sebuah mesin elektronik, semakin hebat pula mereka dalam memproses informasi. Maka semua keunggulan ini terletak pada pemrosesan skala nano yang luar biasa dan efisien, mendalam dan mendetail, rumit dan kompleks tak main-main. Hanya dari sebuah prosesor dan GPU sebuah laptop, nilai mereka jauh lebih meningkat drastis dibanding brand-brand lain yang sepantaran.

Tapi sayangnya saya hanya bisa memandang laptop ini dari jauh dan berhenti bermimpi untuk bisa mencobanya apalagi untuk bisa punya dan memakainya. Potensi harganya bikin saya senewen tak main-main hanya dengan melihat angka-angkanya. Kalau dibandingkan, bahkan harganya setara dengan sebuah mobil kelas entry. Benar-benar tak tercapai dan tak terjangkau untuk orang dari kelas marginal seperti saya. Selayaknya pemulung kasar yang melihat artis berpenampilan mewah yang numpang lewat di depan rumah saya, jelas sekali saya dan laptop itu berada dalam dua dunia yang sangat berbeda. Seumur hidup sampai sekarang bahkan saya belum pernah memegang uang lebih dari lima belas juta, apalagi untuk bisa menabung dan membeli laptop ini kalau ekonomi saya di masa depan sudah lebih meningkat. Tapi yah mana mungkin hal itu terjadi? Karena saya bahkan berani terang-terangan memusuhi sistem ekonomi, maka besar kemungkinan saya akan terjungkal dalam kesengsaraan dan kesulitan karena memandang uang bukan sebagai tujuan, atau kehilangan minat untuk mencari uang lebih banyak.

“Sudahlah, berhenti bermimpi dan berkhayal. Ayo lanjutkan memulungnya, bertahan hidup sekarang adalah prioritas utama kita,” demikian mungkin kata tetangga sewaktu saya ketahuan mengintipi artis itu lewat di depan rumah.

Benar, bertahan hidup adalah tujuan utama saya sekarang. Kalaupun sudah punya uang sekalipun, mustahil juga untuk bisa foya-foya membeli laptop canggih semacam itu karena saya harus lebih dulu mengutamakan menyejahterakan keluarga daripada kepuasan pribadi semata. Paling tidak saya bisa menunggu bertahun-tahun lebih lama lagi sampai harganya bisa turun drastis karena perkembangan teknologi yang makin pesat dan memang seiring waktu harga sebuah barang elektronik semakin jatuh meskipun masih merupakan barang baru karena prinsip persaingan dalam ekonomi. Tapi yang jelas, mimpi tetaplah mimpi. Dan ia harus dikubur dalam-dalam jika tak tercapai. Meskipun ketika mimpi itu tak tercapai kita masih tetap jatuh di antara bintang-bintang, seperti yang dihaturkan oleh tuan Soekarno,

tetapi tetap saja jatuhnya akan terasa sangat sakit. Maka berhenti berdelusi adalah pilihan yang paling masuk akal untuk saat ini.

Begitu pula dengan bagian bawahnya yang bisa dengan mudah dilepas pasang sehingga tak lagi memakai baut seperti laptop-laptop lainnya, fleksibilitas yang sangat luar biasa. Apalagi untuk orang yang ingin meng-upgrade memori yang awalnya dua tera menjadi empat tera. Yah, keinginan terbesar saya juga untuk bisa mendapatkan laptop dengan memori penyimpanan 4 TB, dengan Prosesor Intel ultra 9 ditambah GPU RTX 5090. Terasa sendiri beda kualitas pemrosesannya.

Layarnya juga katanya jernih, dengan 1200 nits. Saya juga tak tahu apa maksudnya, tapi mungkin kecerlangan dan kualitas layarnya jauh lebih bagus daripada laptop manapun jika dibanding dalam kelas yang sama. Saya berharap layarnya juga dapat diturunkan kecerahannya agar masih tetap bisa mengetik dengan nyaman kalau terjadi mati lampu di tengah malam buta.

Sayangnya kelemahan terbesar dari laptop ini adalah makan dayanya yang luar biasa gede dan boros baterai, maklum saja karena pemrosesan hebat yang terjadi di dalam setiap *core* mereka. Dipakai dalam keseharian katanya hanya bisa bertahan dua jam lebih sedikit, tetapi kalau tanpa mengakses internet mungkin bisa berlayar lebih dari tiga jam. Masalahnya adalah makan Watt-nya, kabel cas-an laptop ini pakai penampungan daya yang tak main-main gedenya sehingga pasti akan menambah tagihan listrik bulanan juga tak kalah besarnya. Ya kalau pembelinya adalah sultan dan elit mana terpikirkan mereka soal tagihan listrik, toh mereka sudah terlampau kaya. Tapi bagi saya yang memikirkan peningkatan Watt yang melebihi tarikan AC ini bisa bikin sakit kepala. Cas-annya tidak boleh sering-sering dicolok kalau tidak mau tarif listrik Anda naik kelewat tinggi tiap bulannya.

Tapi, apapun itu, jelas sekali laptop ini mencapai segala keunggulan dan kualitas kecepatan maupun kehebatan jauh melebihi semua laptop lainnya yang sepantaran. Inilah bagaimana wujud percontohan dari keunggulan yang dilahirkan melalui perkembangan riset dan teknologi berkali-kali atas keberhasilan yang mumpuni. Karena ia disebut “unggul” maka jelas tak semua orang bisa punya laptop ini sekalipun mereka menginginkannya. Maka dari itu seharusnya siapapun yang berhasil mendapatkan laptop jenis

ini seharusnya benar-benar bersyukur karena ia menjadi satu dari segelintir orang yang bisa menikmati kecanggihan terkini teknologi paling mutakhir untuk di zamannya. Pakailah laptop untuk kegiatan bermanfaat, jangan cuma main game saja. Pemrosesannya yang setinggi itu juga bisa dipakai untuk urusan-urusan pekerjaan maupun hal lain yang mempermudah waktu tunggu dan proses yang biasanya memakan waktu lama di laptop biasa karena saking beratnya hasil pemrosesan. Apa gunanya laptop yang begitu luar biasa tapi hanya dipamerkan untuk main game berat sendirian? Sayang beribu sayang rasanya kalau laptop secanggih ini hanya dipakai kepuasan pribadi daripada menolong sebanyak mungkin orang atau setidaknya dipakai untuk bekerja, walaupun memang nyatanya judul dan segmen produknya sendiri dikhususkan untuk para gamer.

Anda pasti bakal mencibir, “Ini orang lagi mempromosikan produk Asus…” ditambah berbagai ejekan atau pertanyaan heran kenapa saya tiba-tiba bahas material yang tak ada hubungannya dengan Sistem? Tak masalah jika Anda ingin menanggapi dan meresponnya bagaimana, tapi ingin saya katakan bahwa bahkan saya pun juga nyatanya masih punya kekurangan, berupa kekaguman dan rasa ingin mencapai sesuatu, masih mudah saya kagum dan terpincut pada kemewahan jenis tertentu terutama yang berkaitan dengan teknologi dan atribut pemrosesan informasi. Selama beberapa bulan ini saya mencoba menonton berulang-ulang kali beberapa video promosi atau testimoni dan *review* laptop di Youtube yang dibuat beberapa konten kreator. Selain sebagai tujuan motivasi (yang nyatanya malah terjadi kebalikannya yaitu motivasi saya makin turun karena tahu bahwa ia adalah barang tak terkejar dan tak terjangkau bagi saya), saya juga melihat laptop ini untuk perbandingan dan penentu kualitas bagaimana perkembangan teknologi pemrosesan dapat memudahkan kehidupan manusia dalam rangka mencari informasi yang lebih cepat dan hebat, tentang bagaimana sebuah keunggulan bisa diperlihatkan berdasarkan kehebatannya dalam mencegah seseorang untuk menunggu dan membentak-bentak karena saking leletnya. Keunggulan dan kecepatan, dua hal yang sangat dimiliki laptop ini sehingga harga dan nilainya juga tak kalah mengerikan.

Lagipula saya tak dibayar sepeserpun untuk mempromosikan produk Asus, satu-satunya alasan kenapa saya menuliskannya di sini karena memang saya menyukai keunggulan yang dimiliki laptop ini terkait segala fitur dan kualitas di dalamnya. Jadi bagian ini agaknya hanyalah pelepasan uneg-uneg dan keinginan saya selama beberapa bulan ketika saya benar-benar sangat mengagumi sesuatu. Meskipun sesuatu itu berada di luar levelsaya.

Apa yang membuat saya sampai berani membahas laptop ini adalah karena ia mungkin bisa menjadi solusi saya membuka Word dan hasil pemrosesan di dalamnya dari laptop saya yang sekarang berhasil menyimpan file Word dengan lebih dari 12.000 halaman saja, butuh waktu setengah jam untuk membuka file-nya, lalu untuk mengonversi Word ke Pdf bahkan butuh waktu

tiga jam lebih, karena konversi file di laptop ini hanya bisa sepuluh – dua puluh halaman per detik saja.

Tiga jam, kawan, tiga jam! Setara dengan dua jam pelajaran kuliah 2 SKS! Bayangkan saya harus menunggu selama itu hanya untuk mengubah file Word terkait Sistem Supervalue menjadi Pdf agar bisa dibaca lebih banyak orang, termasuk penyalinan lewat ponsel. Itu pun kadang masih sering tegang-tegang dan nge-*freeze* sebentar hingga diperkirakan totalnya memakan waktu empat setengah jam sebelum file-nya benar-benar bisa terkonversi. Bikin kesal bukan main. Tapi apa boleh buat, seginilah kecepatan dan keunggulan pemrosesan laptop pribadi yang bisa saya dapatkan. Saya juga harus rajin-rajin membersihkan memori karena file-nya mudah penuh oleh tontonan konten dan video pembelajaran yang saya salin ke laptop, kalau penyimpanan sudah kurang dari 10 Giga maka pasti laptopnya mulai nge-lag dan lola (loading lama) bahkan meski cuma membuka Task Manager. *Not Responding* adalah teman pemrosesan saya. Resiko untuk laptop kentang yang sudah dipakai nyaris delapan tahun, jelas sudah banyak sekali masalah. Tapi saya masih tetap mencintai laptop ini, meskipun banyak kekurangan. Karena laptop saya inilah yang menemani dari nol sejak paling awal mulai mengikuti perkuliahan sampai sekarang saya berhasil bikin sistem, bahkan sudah saya ajak sampai berangkat ke Jakarta seorang diri bersama dengan ponsel Xiaomi dan *rice cooker* mungil anak kos milik saya yang saya angkut diam-diam pula. Merekalah yang menenami saya tumbuh sampai sejauh ini, jadi saya tak mungkin bisa menghina atau mengejek mereka lebih jauh lagi. Beberapa orang memang membentuk ikatan dengan gadget dan perangkat yang mereka punya meskipun perangkat itu tidak pernah benar-benar hidup, tak pernah punya emosi. Tapi rasa sayang pemiliknya karena benda-benda ini meskipun sudah sangat usang dan bulukan tetap dihargai jauh lebih tinggi daripada barang baru sekalipun. Karena di sanalah hadir banyak sekali kenangan, kasih sayang, cinta, kerinduan, kesenangan, dan kebahagiaan yang terjadi di waktu-waktu tersulit ketika gadget dan perangkat mereka sangat setia menemani tanpa mengeluh sama sekali. Menciptakan harmoni dan keterikatan yang mendalam antara si pengguna dengan gawai mereka, mungkin bukan di tahap kecanduan, tapi di tahap "tetap menerima semua kekurangan meskipun masih sering mengeluh". Manusia memang makhluk yang sangat unik dalam membentuk ikatan dan pertalian.

Jadi pertimbangan laptop yang jauh lebih mumpuni seperti spesifikasi di atas mungkin bisa memperbaiki masalah loading Word saya menjadi berkali-kali lipat lebih cepat, terutama dalam membuka dan menyimpan file Word referensi The Way of Life saya yang mencapai lebih dari 18.000 halaman dan memakan lebih dari 600 Mb itu hanya untuk ukuran sebuah Word. Yang mengokohkan bukti bahwa saya adalah Pemuda Gembala atau Budak Angon yang diramalkan, tapi entahlah. Apa gunanya juga kalau saya bisa menyimpan file dan membaca tapi kesusahan untuk meng-upload atau

mengunggahnya sehingga tak ada satupun yang membaca Referensi itu. Lagipula dasar dari nyaris semua tulisan The Way of Life bukanlah milik saya, tapi saya salin habis dengan mengetiknya secara manual selama empat tahun penuh dari sejak masa sebelum Corona hanya untuk referensi riset, penyempurnaan dan kelengkapan informasi di dalam novel saya. Jadi yang lebih penting jelas adalah tulisan ini. Yang juga memakan lebih dari dua belas ribu halaman gabungan antara tulisan saya dengan dialog ChatGPT dan ukuran sepantaran 100 Mb. Ada sebuah kebanggaan tersendiri ketika berhasil menulis sampai sejauh itu tanpa mendapatkan uang sepeser pun untuk dibagikan kepada khalayak banyak. Tentang kehadiran sistem terbaru yang saya usahakan sendiri tanpa mengandalkan siapapun. Benar-benar tanpa bisa mengandalkan siapapun.

Tapi yang jelas, keunggulan dan kecepatan saya di bidang menulis paling tidak mungkin akan semakin efektif jika saya bisa punya laptop Asus Rog sekelas itu, walaupun dalam realitasnya nyaris mustahil untuk saya mendapatkannya. Hanya keajaiban yang bisa membuat hal itu terjadi. Meskipun saat saya berangkat ke Jakarta dulu banyak keajaiban demi keajaiban terjadi kata orang-orang terdekat saya karena kenekatan saya untuk pergi diam-diam tanpa sepengetahuan siapapun, dan saya juga setuju akan hal itu. Tetapi jelas keajaiban itu harus dibayarkan dengan nasib saya sekeluarga yang rasanya semakin hari semakin suram seiring dengan semakin memburuknya pula ekonomi dunia dan situasi kami. Apalagi situasi saya. Tak pernah lepas satu hari pun pikiran saya dari keinginan bunuh diri dan mengakhiri hidup, atau pergi menenangkan diri ke dalam hutan untuk kelaparan sampai mati. Tapi yang jelas menyelesaikan sistem dan keluarga saya adalah alasan utama saya masih ingin tetap hidup dan berjuang. Dan orang tua saya jelas tak ingin saya mengetahui pemikiran negatif saya ini. Dunia memang benar-benar tempat yang kejam bagi orang-orang kecil seperti kami.

Harapan akan kondisi masa depan yang lebih baik membuat saya terus berpikiran positif tentang hidup. Terutama situasi dunia suatu saat nanti di mana altruisme benar-benar berlaku dan terjadi di mana-mana tanpa harus ada pandangan negatif tentang idealisme semacam ini. Setidaknya perjuangan kalangan altruis tetap diapresiasi oleh Tuhan, meskipun di akhirnya mereka pasti gagal dan hanya berujung pada kehancuran. Tuhan selalu menjunjung tinggi kalangan altruis dan rela berjuang untuk terus bertahan hidup sambil membantu orang lain, saling berkasih sayang, dan saling berbagi serta saling menyemangati. Itulah definisi kehidupan sejati, dan itulah definisi dari keunggulan dan kecepatan yang dimuliakan Tuhan.

BAB 20: LOGISTIK DALAM SUPERVALUE SYSTEM

Kalau Anda sudah membaca 888 deklarasi universal altruisme dan supervalue, Anda pasti tahu bahwa saya membagi logistik dan barang-barang kebutuhan tiap Observer menjadi delapan jenis atau delapan kategori. Berikut daftarnya:

1. Logistik Darurat,
2. Logistik Inti atau Logistik Pokok,
3. Logistik Terintegrasi,
4. Logistik Terpadu,
5. Logistik Berat,
6. Logistik Tersier,
7. Logistik Mewah, dan
8. Logistik Pelengkap atau Logistik Tambahan

Setiap logistik punya peran dan ketentuan masing-masing, tetapi jelas bahwa semua jenis logistik diperlukan untuk pemenuhan kebutuhan dan keberhasilan dalam tindakan altruisme dan peningkatan kesejahteraan tiap Observer. Yang membedakan adalah prioritas mereka, semakin mengerucut maka semakin urgen pula untuk didahulukan. Dan Anda pun tahu bahwa barang-barang yang dikategorikan logistik jenis ini bersifat tidak tetap dan fleksibel, mudah mengalir dan mudah berubah sesuai situasi dan kondisi tertentu. Misalnya logistik pelengkap bahkan bisa menjadi logistik darurat jika Observer yang membutuhkannya benar-benar menginginkan barang yang sesungguhnya terkategori dalam logistik itu dan ia bisa mendapatkan penderitaan yang teramat sangat atau nasib yang sangat buruk jika ia tak memilikinya. Begitu logistik darurat dapat turun menjadi logistik tersier dan bahkan kurang diprioritaskan lalu menjadi logistik pelengkap saja jika Observer yang berkaitan sudah berada dalam kondisi aman dan merasa tidak memerlukan lagi logistik atau barang yang bersangkutan. Semua pembagian dan pengkategorian ini bukan untuk mempersulit, tapi untuk memudahkan. Agar tiap Observer tahu mana yang bisa lebih diprioritaskan dan mesti didahulukan agar Observer benar-benar keluar dari kondisi penderitaan dan dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya, terutama sekali kebutuhan dasar.

Mari saya tunjukkan satu permisalan bagaimana prioritas logistik darurat bisa memberikan pengaruh luar biasa jika seandainya kebaikan dan altruisme didahulukan khusus untuk membantu dan menolong kemudahan dalam pendistribusian logistik, terutama jika terjadi masalah atau kendala dalam transportasi maupun pengangkutan mereka. Saya ambil contoh ini dari kasus seorang supir truk roda enam dengan bodi lebih pendek menolong mendorong truk roda enam berbodi panjang yang kesusahan dan terhenti tak bisa berjalan di sebuah tanjakan jalan raya, bagian belakang truk berbadan pendek ini mendorong bagian belakang truk berbadan panjang posisi yang saling berlawanan sehingga truk itu mendorongnya sambil berjalan mundur.

Truk berwarna hijau ini mulanya datang dari arah berlawanan.

Pengemudi truk lalu mendapati sebuah truk besar yang berhenti bergerak di tengah jalan karena tak sanggup menanjak lebih jauh meskipun jalanannya lurus.

Pengemudi pun langsung berinisiatif untuk membantu tanpa basa-basi atau pencitraan apapun. Langsung diarahkan dan berhenti truk dengan warna hijau ini tepat di belakang truk oranye berbadan lebih besar yang bersangkutan.

Truk hijau ini pun berjalan mundur perlahan-lahan, mendekati bagian belakang truk oranye yang masih tak bisa berjalan.

Sampai kedua badan truk bagian belakang saling bersentuhan, truk hijau mendorong dengan sekuat tenaga truk oranye untuk bergerak lagi mendaki jalan di jalur utama.

Terus didorong tanpa berhenti.

Sampai kedua badan truk yang mendorong tidak lurus lagi menempel badan belakangnya, truk hijau masih sanggup mendorong truk oranye yang berbodi lebih panjang dan berbadan lebih besar untuk menanjak sampai bisa jalan kembali, membuktikan bahwa truk dengan bodi kecil pun sanggup mendorong truk yang lebih besar bahkan pada jalur pendakian.

Akhirnya truk oranye bisa kembali melaju karena jalan sudah lebih merata. Terlihat juga beberapa mobil sudah mengantri sambil menunggu truk hijau membantu truk oranye di pendakian.

Setelah membantu sang supir dari truk hijau ini pun langsung pergi tanpa berhenti atau menunggu untuk mendapatkan apresiasi apapun dari masyarakat sekitar. Tindakan heroik dan kepenolongan ini sunyi bahkan si supir truk hijau langsung 'kabur' setelah menyelesaikan aksi heroiknya bak pahlawan tanpa butuh tanda jasa.

Benar-benar tindakan altruisme yang bisa melelehkan hati dingin manapun dan membuat setiap pria di dunia memberikan respek kepada sang supir di dalam truk hijau ini.

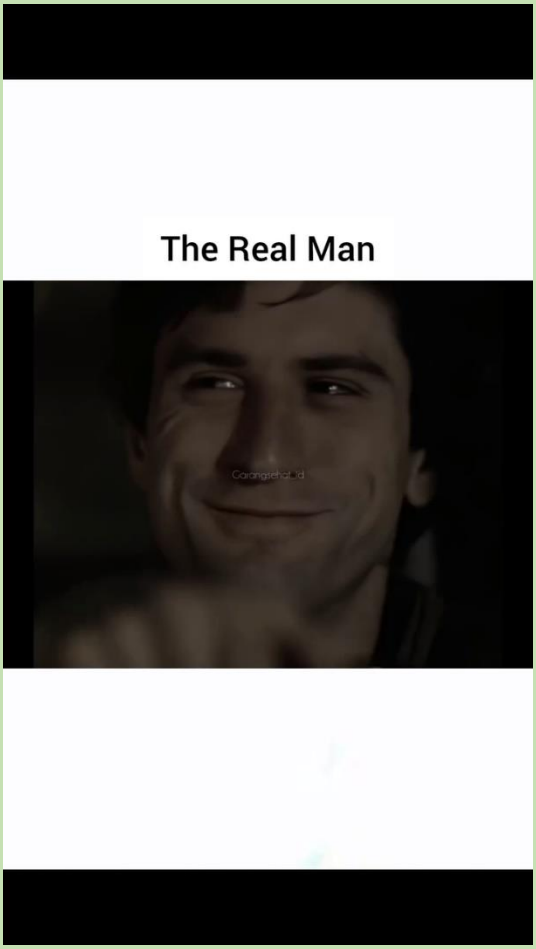

Sumber Semua Gambar: Instagram.com

Dari kejadian ini sudah bisa menyimpulkan bahwa altruisme dan tindakan kebaikan bisa hadir di manapun dalama kondisi bagaimanapun, terutama situasi yang membutuhkan pertolongan atau bantuan yang intensif dan heroik. Bahkan seorang supir truk yang sering diremehkan dan terabaikan oleh masyarakat tetap dapat berkontribusi luar biasa melalui tindakan-tindakan tak terduga yang bisa mereka hadirkan. Altruisme tak membutuhkan lokasi dan tempat, ia bisa hadir selama ada Observer baik dan tahu atau peka akan situasi sekitarnya yang sedang kesulitan dan benar-benar butuh bantuan. Anda tak perlu menjadi superhero dengan kekuatan super dan dahsyat untuk bisa menolong orang lain, bahkan waktu yang Anda berikan hanya untuk mendengarkan curhat dari seseorang yang sedang depresi sudah bisa membuat Anda menjadi pahlawan yang luar biasa. Bagi sang supir truk hijau, beliau tahu kalau menolong tidak harus menjadi sukses atau berbadan lebih besar terlebih dahulu, yang penting punya keteguhan hati dan ingin mencoba untuk menolong.

Sekarang mari kita coba rangkai potongan video di atas dan berubah menjadi skenario alternatif tentang transportasi atau angkutan truk merah tersebut yang merupakan Logistik Darurat mengangkut barang-barang atau keperluan bagi wilayah yang terdampak bencana alam dan sejenisnya. Lalu ia di tengah jalan mengalami masalah atau kendala seperti kejadian di atas

karena muatan yang diangkut terlalu banyak sehingga truk kesusahan mendaki jalanan yang menanjak. Lalu datanglah truk hijau yang merupakan angkutan distribusi Logistik Tersier dari arah berlawanan. Karena tahu bahwa truk muatan yang berisi Logistik Darurat ini mengalami masalah di perjalanan, pengemudi truk dengan sigap menolong truk berlogistik darurat itu untuk bisa meneruskan perjalanannya kembali.

Maka jelas kualitas pengorbanan dan kemuliaan dari supir pengendara truk hijau sudah sangat berbeda, jauh lebih tinggi tingkatannya dalam sistem Supervalue. Anda tahu betapa pentingnya logistik darurat ke daerah-daerah yang paling membutuhkan bantuan logistik saat ini, terutama daerah-daerah bencana, zona konflik, dan wilayah yang paling parah dampak kerusakannya, kebutuhan yang sampai di sana adalah prioritas yang paling didahulukan dan paling utama untuk sampai terlebih dahulu. Dengan perjalanan si supir truk hijau yang mengangkut Logistik Tersier sedikit lebih terlambat karena membantu truk oranye bermuatan logistik darurat, tapi ia menjadi pahlawan yang jauh lebih mulia dipandang karena berkontribusi secara mendadak untuk menolong transportasi logistik darurat yang sedang dalam masalah. Si supir truk hijau tahu bahwa faktanya tujuan wilayah dari logistik truk oranye ini jauh lebih darurat daripada tujuan wilayah dari logistik truk hijau sehingga ia merelakan waktunya tertunda dan terbuang sedikit lebih lama untuk menolong truk dengan logistik darurat itu. Kemuliaan yang jauh lebih tinggi hadir di sana.

“Hati saya jauh lebih sakit kalau saya tetap meneruskan jalan dan membiarkan truk itu tetap tersendat di jalannya, padahal dia lagi membawa logistik darurat yang benar-benar dibutuhkan masyarakat yang sedang kesusahan di tempat tujuan sana…” demikianlah kata sang supir truk hijau sewaktu netizen nekat menggali informasi siapa pengemudi truk berhati luar biasa ini, dan mewawancarainya. Dia tahu bahwa mungkin saja keterlambatan mengantarkan Logistik Tersier ke tempat tujuan bisa membuatnya dimarahi tetapi penyesalannya takkan sebanding dengan rasa sesal ketika membiarkan situasi sulit terjadi di depan matanya. Orang baik takkan diam melihat kesulitan di manapun mereka berada.

Begitu pula dengan pekerjaan pertambangan yang sangat berbahaya di bawah. Tambang batu bara adalah identitas yang seringkali dilabel masyarakat sebagai perusak alam, pengubah iklim besar-besaran, dan para penambang yang oportunis. Tapi mereka tak tahu bahwa sesungguhnya terdapat pengorbanan dan dedikasi yang sangat luar biasa dari penambang untuk menafkahi diri dan keluarga mereka melalui pekerjaan-pekerjaan yang sangat berbahaya. Mereka memasuki liang-liang sempit dan rawan sekali runtuh hanya demi mendapatkan sekarung dua karung batu bara untuk bisa diolah, diproses, dan dijual demi memenuhi kebutuhan hidup. Terasingkan tempat gelap, kesusahan bernapas, bahkan mengorbankan nasib paru-paru mereka sendiri untuk jangka panjang karena terpapar debu batu bara terus-menerus. Sama seperti para sukarelawan Chernobyl dalam menggali

terowongan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut listrik yang mengalami kecelakaan itu, mereka juga mengurangi dan melepaskan harapan hidup mereka untuk berumur panjang hanya demi mencari nafkah dan berdedikasi untuk kelancaran sumber daya batu bara bagi masyarakat.

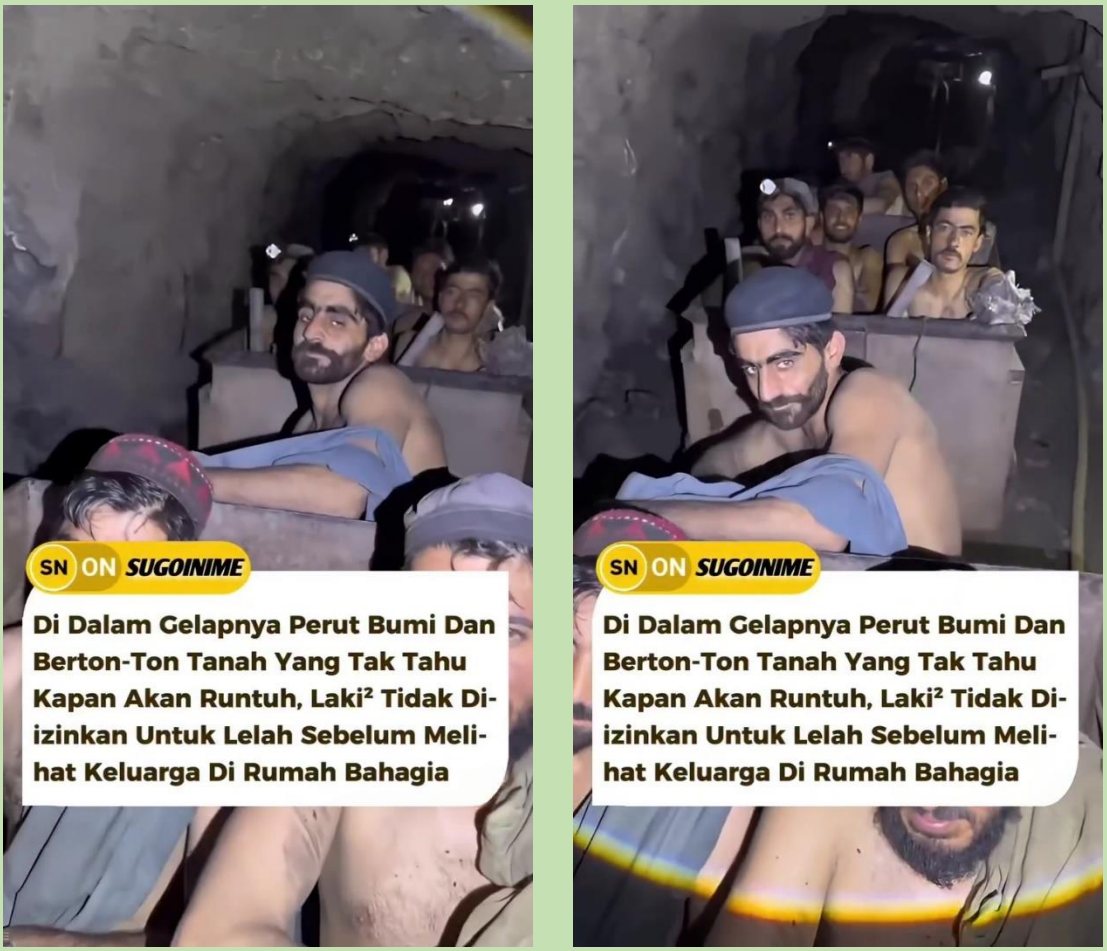

Sumber: akun Instagram @sugoinime

Pekerjaan ini memang bukan dilakukan di negeri kita, tetapi perjuangan mereka sama dengan para penambang lain di negeri kita dan semua penambang di seluruh dunia ini. Mereka berkorban luar biasa fisik dan tenaga hanya untuk mendapatkan batu dan mineral yang berguna untuk dijual dan bermanfaat bagi masyarakat, tanpa peduli kesehatan mereka sendiri. Para penambang yang hampir semuanya masih memakai metode pertambangan tradisional benar-benar mengorbankan dan kehilangan banyak sekali hal yang mesti didapatkannya di masa depan hanya demi menyambung hidup dan memenui kebutuhan.

Perhatikanlah bahkan mereka mesti berjongkok untuk mengambil bongkahan-bongkahan mineral yang menempel di dinding-dinding gua dengan belencong seadanya, penuh debu dan pasir, hitam laksana bara.

Trolley tambang atau kereta tambang berbentuk gerobak diciptakan seadanya selama bisa tetap mengangkut pasokan batu bara yang sudah berhasil digali. Suasanya benar-benar mirip seperti dalam game Minecraft, tapi jauh lebih dramatis dan memilukan sebab orang-orang yang hadir di dalam sana adalah orang-orang asli, yang berjuang dengan rasa sakit dan kepayahan mereka. Dengan senter penerangan seadanya dan gelondongan-gelondongan kayu di sekitar yang disusun sedemikian rupa untuk menahan atap gua agar tidak runtuh selagi menambang.

Belum lagi ekskavasi atau perluasan area tambang dengan cara meledakkan area yang ingin digali lebih dalam dengan dinamit atau sejenis peledak tambang lain, dengan resiko yang sangat besar bisa menciptakan keruntuhan menduduk dari dinding gua yang tiba-tiba jika dampak ledakan ternyata ikut meruntuhkan gua yang sudah digali. Para penambang di sini rentan sekali menjadi korban yang tertimbun di dalam pertambangan.

Suara ledakan yang keras tidak bisa dihindari karena mereka tidak bisa bersembunyi di manapun selain menjauh dari area yang diledakkan. Lorong gua tetap menghasilkan suara menggelegar yang bisa saja menghancurkan gendang telinga jika terlalu dekat dengan lokasi. Ditambah hanya bermodalkan kain lusuh sebagai masker untuk meminimalisir debu yang masuk ke dalam tubuh.

Inilah hasil yang didapatkan setelah meledakkan bagian dan area lain di dalam tambang, penuh debu dan asap yang benar-benar meracuni paru-paru dan sangat berbahaya bagi tubuh jika terhirup dalam jangka waktu lama. Tapi para penambang ini tetap nekat melakukannya, tetap menerobos bagian yang masih dipenuhi asap untuk melihat apakah ledakan mereka berhasil meruntuhkan bagian yang keras itu.

Meskipun berhasil diledakkan, pecahan batunya benar-benar membuat sulit untuk melangkah dan kaki para penambang rentan terluka terkena goresan batu dari sisa-sisa keruntuhan.

Area dinding yang benar-benar rapuh ditahan terlebih dahulu pakai sebongkah kayu sebelum belencong atau pickaxe yang diayunkan meruntuhkan semua area dinding sampai penuh debu di sekitar.

Keruntuhannya sangat berbahaya jika para penambang ini tak hati-hati, apalagi dinding yang runtuh bisa menjalar juga secara tiba-tiba meskipun para penambang ke tempat aman karena setiap dinding batu bara saling terhubung. Mereka harus benar-benar tahu mana bagian dinding yang masih sangat keras dan takkan ikut runtuh jika satu bagian dinding diruntuhkan, meskipun mereka masih berada dalam satu lorong yang sama.

Para penambang juga memakai bantuan hewan pengangkut seperti keledai yang membantu membawa hasil-hasil tambang jika jalan atau area tambang terlalu kasar dan penuh batu sehingga kereta tak bisa berjalan di atasnya. Inilah bukti bahwa hewan bisa menjadi sahabat dan penolong untuk para pekerja, bahkan bersedia dibawa ke area paling berbahaya dan gelap untuk ikut berkontribusi menghasilkan sumber daya.

Sumber Semua Gambar: Instagram.com, akun Sugoinime & Mining Black Diamond

Kalau tak punya keteguhan hati dan dedikasi setinggi ini, para penambang di atas jelas hanya akan mengantarkan nyawa mereka dan mempercepat kematian hanya demi mendapatkan satu dua karung batu-bara semata demi bisa menafkahi keluarga mereka. Sungguh perbuatan yang sia-sia jika tanpa persiapan apa-apa dan hanya modal nekat semata. Apalagi batu bara sekarang kian hari kian dijual murah ditambah banyaknya diskriminasi dan pandangan buruk dari masyarakat terhadap para penambang ini, di mana masyarakat hanya menyamakan semua penambang batu-bara sebagai pribadi yang egois dan perusak lingkungan, tanpa mempertimbangkan bahwa mereka juga sedang kesusahan dalam hidup dan butuh penghasilan demi nafkah diri dan keluarga mereka. Kalau Anda ingin menyalahkan pertambangan, salahkan saja pemilik dan pejabat tertinggi tambang yang nyatanya nyaris tak pernah masuk dan berkorban ke area dalam tambang itu dan bersedia menggali, hanya menyuruh para pekerjanya saja, tetapi keuntungan yang diperoleh justru merekalah yang mendapatkannya paling tinggi. Di sanalah letak keegoisan yang sejati, tindakan yang hanya merugikan orang lain dengan dalih ‘tambang ini milik saya, kalau Anda nggak mau kerja silahkan berhenti, saya cari orang lain’. Bukti bahwa keserakahan manusia pasti takkan pernah bisa berdampingan dengan altruisme.

Sekarang, melalui pertimbangan pemikiran Anda, mari analisis. Masuk ke manakah hasil-hasil tambang batu-bara ini berdasarkan segala aspek dan fungsionalitas mereka bagi Anda? Kalau kita tahu bahwa batu-bara ini dipakai sebagai bahan bakar atau sumber daya pembangkit listrik, maka ia termasuk ke dalam Logistik Inti atau Logistik Pokok, lebih tepatnya dasar dari pengadaan logistik inti dan logistik pokok sendiri. Karena listrik di zaman sekarang adalah kebutuhan paling fundamental bagi setiap manusia, setiap perumahan, setiap kompleks dan wilayah, maka ia sangat diperlukan untuk bisa terpenuhi kebutuhan hidup akan sumber daya listrik pada setiap individu dan Observer.

Tapi jika batu-bara yang dihasilkan ternyata dipakai untuk keperluan yang lebih kurang urgen dan tidak bersifat fundamental barangkali, misalnya sebagai bahan bakar pengolahan pabrik tertentu atau menjadi buket arang, maka prioritasnya turun bisa menjadi Logistik Tersier atau bahkan Logistik Berat. Jadi semua jenis logistik pengkategoriannya ditentukan berdasarkan tujuan, ke mana, dan arah serta manfaat untuk apa keperluan barang dan logistik ini diarahkan dan ditujukan. Meski demikian, bukan berarti para penambang yang bekerja susah-payah untuk pembangkit listrik maupun penambang yang hanya bekerja untuk dijual sebagai buket arang memiliki kualitas pengorbanan yang sangat timpang, di mana pemilik buket arang bakal dipandang lebih rendah dalam sistem ekonomi, bukan begitu. Pada dasarnya pengorbanan mereka bergantung pada tindakan dan kerja keras mereka saat menambang, bukan dilihat dari tujuan dan arah pemakaian sumber daya kalau kita memandangnya berdasarkan sistem Supervalue. Penambang untuk pembangkit listrik dan penambang untuk dijadikan buket arang bisa sama kualitas pengorbanannya, jika kita meninjau teknik dan metode penambangan mereka bisa dibilang nyaris sama pengorbanannya, termasuk resiko dan hasil yang didapatkan.

Sudah sewajarnya bahwa mereka harus lebih dihargai berdasarkan kualitas pengorbanan dan faktor risiko yang didapatkan (kontribusi pertama), bukan berdasarkan seberapa banyak jumlah barang dan tambang yang dihasilkan maupun tujuan dari penambangan tersebut dilakukan (kontribusi kedua). Sistem Supervalue lebih mengapresiasi kontribusi yang pertama, melalui pengarahan logistik dan penciptaan sebanyak mungkin variasi logistik tentu saja, sementara sistem ekonomi lebih mempertimbangkan kontribusi kedua. Untuk urusan komunalitas dan keamanan pasokan yang tersedia, maka jelas sistem ekonomi pemenangnya karena sistem ekonomi ‘mengamankan pasokan dan suplai’ apapun bentuknya dengan tetap lebih mempertimbangkan jumlah barang daripada jumlah orang dan apa tindakan mereka, sementara Supervalue kebalikannya lebih mempertimbangkan seperti apa orang yang melakukannya, kenapa mereka melakukan (makna), dan apa-apa saja bentuk tindakan mereka daripada menilai berdasarkan jumlah barang yang dihasilkan. Dalam Supervalue barang memang penting, tapi jauh lebih penting lagi bagaimana cara seseorang berjuang untuk

mendapatkan barang atau berkontribusi terhadap pemanfaatan barang tersebut. Anda bisa paham sekarang kenapa ekonomi dan Supervalue pasti akan selalu bentrok pada akhirnya.

Lalu pemanfaatan Logistik ini yang kualitasnya dinilai sebanding tingkatan dan kualitas berdasarkan pengkategorian jenis logistik hanya dikhususkan untuk Observer atau pihak-pihak pendistribusi dan pengalokasi sumber daya, barang, dan logistik saja. Bukan terhadap semua bentuk dan jenis kepenolongan secara fundamental. Dengan kata lain kualitas pengorbanan distributor dan para pengangkut seperti yang dicontohkan pada kejadian supir truk di ataslah kualitas pengorbanan dapat ditinjau langsung. Maka dari sini dapat kita katakan.

1. Observer pendistribusi maupun pengalokasi terhadap barang-barang dan logistik yang sudah didapatkan akan ditinjau berdasarkan ke mana tujuan dan arah dari logistik hendak diberikan. Logistik darurat adalah yang paling penting karena kebutuhannya paling mendesak di tempat tujuan sementara logistik pelengkap atau tambahan adalah yang paling biasa dan merupakan prioritas umum, tak perlu terburu-buru untuk diantarkan dan tidak mendesak pula urusannya.

2. Tetapi upaya untuk mendapatkan logistik bergantung pada bagaimana cara Observer dan tindakan mereka untuk mendapatkan logistik tersebut, dan termasuk pula kualitas pengorbanan beserta dedikasi mereka, bukan berdasarkan ke mana atau untuk apa logistik tersebut ditujukan. Contohnya, Anda adalah pengembang dan distributor sapu lidi, maka perjuangan Anda untuk menciptakan dan menghasilkan produk sapu lidi akan sama nilainya dan kualitas tiap pengorbanannya meskipun tujuan Anda menciptakan produk sapu lidi sudah berganti dan berubah dari yang awalnya untuk dipakai di rumah-rumah menjadi dikirim ke luar negeri atau malah menjadi tambahan kayu bakar saja, nilai dan kualitasnya tetap sama.

Kalau dalam ekonomi poin nomor dua di atas jelas berdasarkan tujuan dan ke mana hasil produk akan dijual BAKAL sangat mempengaruhi hasil pendapatan dan kekayaan yang diterima nantinya, sehingga tujuan pemanfaatan produk dan penciptaan segmentasi harus dipertimbangkan dalam-dalam. Tetapi dalam Supervalue tujuan dan ke mana hasil produk apapun tidak akan berpengaruh terhadap nilai pengorbanan dari para divisi pencipta produk, kecuali Anda sudah ikut masuk ke dalam divisi distributor atau pengalokasi barang, maka barulah ia turut berpengaruh. Dengan begitu setiap Observer dapat berkontribusi masing-masing tanpa harus merasa bahwa pekerjaan atau pertolongan mereka dianggap berkualitas lebih rendah atau lebih mudah diejek karena dibilang bahwa nilai dan harganya lebih kecil, sebab Supervalue mengukur konsistensi dan kualitas pengorbanan, bukan hasil yang didapatkan.

Anda menjadi petani, meskipun sawah Anda mengalami kebanjiran dan Anda gagal panen secara total, Anda masih bisa mendapatkan Alenva dan

tingkatan Asterix tertentu dalam sistem Supervalue. Karena Anda sudah berusaha dan berjuang untuk menanam padi di sawah meskipun gagal dan malah tidak mendapatkan hasil panen apapun. Tapi dalam ekonomi, gagal panen jelas adalah teror paling menakutkan para petani dan bakal sangat mempengaruhi hasil akhir beserta pendapatan Anda secara keseluruhan. Di sinilah kenapa Supervalue nyatanya bisa lebih efisien dan lebih berperan dalam menolong dan membantu para petani yang kesulitan dan gagal, lebih diutamakan kepada bagaimana ia menghargai setiap usaha dan kontribusi yang dilakukan dengan susah payah oleh suatu Observer, dalam berjuang untuk altruisme dan kebaikan tentu saja. Tapi tetap, petani yang panennya berhasil dan tidak mengalami kegagalan apapun nilai yang didapatkan pasti bakal lebih tinggi daripada petani yang panennya gagal, itu adalah fakta tak terbantahkan. Meski begitu petani yang panennya berhasil ini bisa turut membantu dan menolong petani lainnya yang gagal panen itu agar ia bisa bangkit kembali, mungkin dengan memberikan tips dan solusi yang lebih efektif untuk memudahkan dan memotivasi kembali petani agar menanam ulang dan di panen berikutnya tidak mengalami kegagalan lagi, karena Supervalue pada dasarnya sudah menghapus prinsip persaingan secara fundamental, sehingga kerja sama bisa tercipta. Yang terpenting adalah apakah petani tersebut mau melakukannya, mau untuk bekerja sama dan saling berbagi peran atau kontribusi.

Di sinilah semua bentuk dan jenis logistik bisa bermanfaat dan berguna sesuai fungsi masing-masing. Logistik darurat bisa diarahkan ke mana, logistik pelengkap bisa diarahkan ke mana, dan logistik mewah pun bisa diarahkan ke mana, semua sudah ada jalurnya dan tidak perlu lagi berkutat pada uang atau transaksi ekonomi. Tidak ada lagi logistik yang ‘salah sasaran’ dan penyalahgunaan atau penimbunan dan manipulasi logistik seperti layaknya korupsi dan penimbunan stok barang hingga tercipta kelangkaan sebagaimana yang dialami dalam sistem ekonomi. Dan kalaupun kasus tersebut ada, sudah hadir nilai Enva yang akan menghukum para Observer yang berani berbuat tindakan lancang tersebut, dengan semua Observer lain sendiri yang akan menjadi pengawasnya.

Tiap kesulitan, kendala, masalah, tantangan, pengorbanan, mengalah, dan berdedikasi jenis apapun akan menjadi nilai tambah dan peningkatan signifikan dalam Supervalue karena sistem ini sangat menghargai jerih payah dan pengorbanan tiap Observer. Jadi semakin sulit tantangannya, semakin nekat tindakannya, semakin besar pengorbanannya, maka semakin tinggi pula nilai dan kemuliaan yang akan didapatkan. Contohnya sama seperti apa yang dilakukan bapak di bawah.

Sumber: akun Instagram @priok.id

Di tengah hujan lebat yang mengguru tanpa ampun sampai memunculkan genangan dan banjir, ayah ini tetap nekat untuk menyangkul di sawah membetulkan posisi dan irigasi tumbuhan padi yang terendam oleh air hujan meskipun hujan lebatnya tak main-main.

Dengan tenaga yang tersisa, kenekatan yang tak kenal asa, dan keberanian yang luar biasa, sang bapak tetap menyangkul dengan hati teguh meskipun dingin dan menggigil menyelimuti badannya, meskipun badan sudah beku, tubuh sudah cepat, dan diri hampir pingsan, tetap dikuatkan hanya untuk berusaha agar padi dan hasil panen tidak hancur berantakan karena banjir dan air hujan yang masuk terlalu dalam ke sawah merusak tanaman di dalamnya. Gagal panen adalah tragedi terbesar bagi para petani yang nafkah mereka benar-benar tergantung pada tiap sawah yang mereka hasilkan.

Sumber Semua Gambar: Instagram.com, akun Priok_ID

Suasana yang berada di pedesaan kabupaten atau wilayah mirip dengan lokasi tempat tinggal saya sekarang. Bedanya jalan di sana kelihatan sementara di sini jalannya hanya berbatu. Dari jauh orang-orang yang berlalu-lalang takkan bisa menyaksikan kehadiran bapak ini di tengah sawah karena saking lebatnya hujan hingga mengaburkan pandangan menjadi hanya lima meter saja jarak pandangnya. Inilah dedikasi yang sangat luar biasa dan pengorbanan yang sangat menyentuh dari seorang ayah dan petani dalam mencari nafkah dan berkontribusi menghasilkan sesuatu.

Jika dalam Supervalue, meskipun tindakan yang dilakukan sang ayah ini hanya terjadi satu kali, tapi tetap dapat membuat nilai Alenva dan tingkatan Asterix yang didapatkan beliau meroket pesat dari para Observer yang merasa iba dan tersentuh oleh tindakannya. Kejadian di atas terjadi di zaman ekonomi, jadi Observer tahu dedikasi sang ayah untuk menafkahi keluarga bukan karena untuk menjadi viral dan mendapatkan simpati, tapi memang agar keluarga masih bisa makan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, itulah bentuk dari pengorbanan sejati.

Tapi bukan berarti tiap Observer harus bertindak mencari mati demi meningkatkan Alenva dan Asterix mereka dengan bekerja di bawah hujan-hujanan dan pengorbanan gila yang disengaja, itu tolol namanya, dan tidak

ada manfaatnya sama sekali. Sang ayah pada potongan gambar di atas melakukannya terpaksa, bukan sukarela, dan kalaupun memang benar-benar melakukan tindakan nekat dan gila seperti menyangkul di tengah hujan deras di atas tidak pernah dilakukan setiap hari dan hanya sekali dua kali ketika kondisi sawah benar-benar darurat, berada dalam kondisi antara gagal panen dan tetap berbuah, padi-padinya bisa mati karena kebanjiran jika tak segera ditolong. Maka dari itu kalau misalkan Anda berjualan di bawah hujan-hujanan agar para Observer mengasihani Anda dan membeli barang dagangan maka itu sama saja dengan tindakan tolol dan dungu yang tak ada gunanya, tak ada faedahnya, tak ada manfaatnya. Jangan mencari rasa iba dari Observer lain kecuali jika kondisi benar-benar terdesak. Tiap Observer atau pengamat di dunia ini mana tindakan pengorbanan yang tulus dan mana tindakan altruisme yang dibuat-buat dan palsu, pengorbanan yang disengaja dan lebih merupakan ketololan daripada dedikasi. Kalau hal semacam itu Anda lakukan, maka bukan nilai Alenva dan Asterix Anda yang meroket pesat, tapi Anda justru bisa dituntut oleh Observer lain atas manipulasi altruisme dan malah menjatuhkan Alenva Anda menjadi Enva ditambah membuat Anda mendapatkan Enva baru. Jadi memang tindakan altruisme pun juga mesti dilakukan dengan hati-hati dan penuh perhitungan, seperti yang dilakukan bapak di sawah hujan-hujanan di atas, seperti para penambang dan pengemudi truk di atas. Kesukarelaan dan keterpaksaan akan sangat berbeda dengan kesengajaan dan ketololan, pikiran jernih Anda pasti sangat mudah melihat dan menelaah perbedaannya. Itulah alasan pula kenapa saya menamai setiap Observer sebagai “Observer” alias “Pengamat”, karena masing-masing pihak mengamati pihak lain terkait pengorbanan yang tulus dan luar biasa, untuk membedakan mana pencitraan dalam kepalsuan dan mana ketulusan dalam kemuliaan. Altruisme bukanlah sesuatu yang bisa dipermainkan.

BAB 21: KETERAMPILAN MENULIS

Tulisan seseorang itu sama seperti DNA dan sidik jari. Ia punya keunikan dan karakteristik tersendiri yang tidak bisa ditiru oleh siapapun dan terlahir dengan ciri khas melalui pelatihan dan pengalaman yang mendalam. Cobalah Anda untuk membaca novel Laksar Pelangi karya tuan Andrea, Daun yang

Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya tuan Tere Liye, Bumi Manusia karya tuan Pramoedya, sampai Tenggelamnya Kapal van Der Wijk karya tuan Hamka. Semua dari mereka pasti nampak sangat mencolok perbedaannya mulai dari tutur kata, cara penyampaian, panjang kalimat, intonasi, apa yang ingin disampaikan, sampai ke makna teks itu sendiri. Dan itu baru novel, belum soal tulisan ilmiah, opini, buku motivasi, komik bergambar, sampai buku-buku puzzle dan cabul yang beredar di luar sana. Kita tak bisa sembarangan menghujat tulisan seseorang itu buruk, karena kita tahu bahwa menulis itu tidak mudah, dan jauh lebih tidak mudah lagi menulis sesuatu yang berkualitas, yang dapat memuaskan orang-orang di seluruh dunia dan bisa diterima khalayak banyak.

Menulis menjadi satu-satunya cara melepaskan beban dari ruwetnya pikiran saya ketika terus-menerus berpikir. Merangkai kata adalah kendala yang terus saya coba kurangi kesulitannya hingga akhirnya saya sanggup menulis apapun isi pikiran saya tanpa sering mengalami apa yang namanya *writer's block*. Ternyata kunci utamanya ada di pembiasaan diri dalam menulis, bukan perbanyak membaca. Sebanyak apapun Anda membaca kalau Anda tidak pernah menuangkan isi pikiran ke dalam tulisan maka Anda tetap bakal kesulitan untuk menyadur tulisan atas apa yang ingin Anda katakan, tetap kesulitan merangkai kata dan kalimat, sebab kata-kata hanya bisa disusun melalui pelatihan dan pembiasaan terus-menerus. Mau serumit dan seruwet apapun isi pikiran seseorang, kalau ia tak menuangkan dan menyadurkannya ke dalam tulisan, maka ia hanya akan seperti benang kusut yang akan terus bergelayut di dalam kepala sampai ia wafat tanpa ada satupun tulisan yang bisa dihasilkan, dan satu-satunya cara untuk melepaskan kekusutan ini adalah dengan menyadurkan isi pikiran ke dalam media atau halaman dan kertas manapun melalui simbol-simbol yang penuh makna, seperti halnya dalam tulisan ini.

Pikiran manusia itu sama seperti benang kusut. Membaca adalah cara untuk memperpanjang benang itu dan menulis adalah cara untuk meluruskannya, maka dari itu menulis isi pikiran bisa dipastikan sebagai cara untuk meluruskan kembali pikiran Anda yang sangat kusut akibat terlalu banyak membaca dan terlalu sering berpikir. Menulis adalah sebuah perjalanan ilmu untuk membuat kenangan dan jejak melalui kata-kata, serta mengajak pembaca masuk ke dalam imajinasi dan bayangan penulis atas ide-ide yang ingin mereka keluarkan mengenai sesuatu yang baru, atau apa yang terjadi dari sudut pandang penulis. Bahkan seringkali, meskipun suatu tulisan disadur dengan biasa dan tanpa diksi-diksi indah yang memikat, nyatanya imajinasi pembaca bisa jauh lebih dahsyat sehingga tulisan itu tetap disukai. Kita menulis bukan untuk diri kita sendiri, tapi untuk menyebarkan informasi pada dunia bahwa kita pernah ada, pernah hadir di dunia, pernah membuktikan bahwa kita meninggalkan jejak kepada generasi penerus kalau ide-ide dan pendapat yang kita keluarkan memiliki keunikan dan ciri khas

tersendiri, meskipun tetap saja masih banyak yang *error* alias kurang tepat dari kebenaran yang sesungguhnya.

Apalagi sekarang sudah muncul berbagai penulis dan pengaju ide yang memadukan tulisan dan argumen mereka ke dalam video-video dan audio tertentu yang membuatnya lebih mudah dipahami, dimengerti, dan dicapai oleh pembaca. Dulu hanya orang-orang berduit dan orang-orang berilmu saja yang bisa mengembangkan isi pikiran mereka, karena sedikit sekali yang bisa mendapatkan buku maupun tulisan cetak untuk bisa dibaca dan mempengaruhi pikiran orang. Semakin ke sini zaman informasi semakin terbuka dan ilmu yang kita dapatkan bisa semakin berkualitas, meskipun masih banyak juga informasi-informasi berseliweran yang masih menyesatkan, palsu, dan dibuat-buat agar mencari atensi atau tayangan dan sensasi.

BAB 22: BENTUK KETETAPAN DAN KONSTANTA

Segala sesuatu itu subjektif, terkecuali hukum fisika yang kita kenal hingga sekarang. Kita memandang sesuatu sebagai suatu kebenaran karena kita melihatnya sebagai permodelan yang dilihat dari sudut pandang kita sebagai Observer, bukan dari sudut pandang alam semesta itu sendiri. Seluruh konstanta yang Anda kenal, seperti yang kita tahu, dibuat oleh manusia, berdasarkan penemuan-penemuan dan ide-ide yang awalnya bersifat subjektif dan hanya ada dalam pikiran si penemu saja. Ia baru menjadi realitas objektif setelah bisa terbukti hasilnya dalam dunia nyata atau dengan kata lain "teruji secara ilmiah". Anda mengenal angka-angka dari satu sampai sepuluh itu untuk mempermudah berbagai bentuk abstraksi dan bayangan terhadap jumlah dan ketetapan di sekitar kita, bukan karena hal itu sudah ada sejak Big Bang dan sudah disepakati begitu, tak boleh diubah, tak boleh dimanipulasi.

Cobalah Anda tanyakan kepada para ilmuwan di seluruh dunia, kenapa angka-angka di berbagai sudut Bumi yang sudah dipakai hingga sekarang ini diciptakan hanya sampai 9 saja? Kalau sudah mencapai angka 10, maka dia akan kembali ke pengulangan awal yaitu angka 1 ditambah angka 0. Kenapa kita tidak membuat istilah baru saja seperti "Alden" untuk menyebut ketetapan sepuluh dengan sebuah simbol baru yang mungkin bisa berbentuk huruf T dengan sebuah garis menyerong tambahan di tengahnya? Jadi

sekarang ada sebelas angka totalnya, atau dua belas jika ditambah angka 0. Yakni 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, Alden, dan baru setelah itu masuk angka 10. Dan jadi sekarang kalau ada sepuluh apel di depan Anda, kita bisa menyebutnya "Alden Apel" atau "Apel berjumlah Alden", dan kalau ada sebelas apel, barulah kita menyebutnya sepuluh apel. Menurut Anda apa yang akan terjadi kalau seandainya hal itu diberlakukan di seluruh dunia? Jelas hukum-hukum fisika dan konstanta dalam ketetapan ilmiah yang kita kenal pasti akan berubah drastis. Sangat drastis sampai kita tak mengenalinya lagi. Itulah kenapa segala hukum fisika yang kita kenal sekarang ini bersifat subjektif, bukan objektif. Ditemukan oleh orang-orang, dibuktikan dalam kenyataan, dan barulah pada akhirnya disepakati sebagai kebenaran, bukan karena ia bertumpu pada kebenaran itu sendiri.

Karena kalau Anda benar-benar ingin yang objektif, mintalah pada alam semesta itu sendiri untuk menerjemahkan bahasanya kepada kita semua dengan pasti dan terukur (yang jelas akan disampaikan bukan memakai bahasa kita sehari-hari dan bukan pula memakai kata-kata dan simbol-simbol huruf seperti yang saya tuliskan dalan tulisan ini), mungkin dengan cara langsung menghamburkan atom-atom ke dalam kepala kita sehingga terciptalah sebuah gambaran atau perwujudan yang mirip seperti memori dan ingatan, tapi jelas bukan dituangkan dalam bentuk kata-kata. Karena kitalah yang menciptakan bahasa dan kata-kata, bukan makhluk hidup lainnya, bukan alam semesta. Atau coba Anda tanyakanlah langsung pada Tuhan sebagai Sang Pencipta terkait objektivitas ini agar dijelaskan senetral mungkin tentang seluk-beluk alam semesta, rahasia-rahasianya, fenomena-fenomenanya, segala sesuatu yang tidak kita ketahui dan tidak kita kenal sama sekali, sampai kepada masa depan yang serba tak pasti ini. Mungkin hal itu baru bisa terwujud setelah kita sampai di akhirat dan diperbolehkan untuk bertemu dengan Tuhan, lalu berbincang dan berdiskusi terkait dengan alam semesta yang pernah jadi tempat singgah kita semua sebelum kembali ke pangkuan Tuhan.

Lantas sebagai seorang skeptisisme, Anda lalu bisa berujar, "nggak kok, konstanta atau ketetapannya di alam semesta bakal sama aja meskipun angka-angkanya berubah. Karena ketetapan di alam semesta ini dibentuk berdasarkan realitas fisik dari apa yang terukur itu sendiri, dari pengembangan konsep yang sudah pasti meskipun angka-angkanya berubah. Dan lagi, dia juga ikut berupa pengembangan variabel sebagai tambahan atas ketidakpastian angka-angka ini, mulai dari x, y, dan z, perkara dimensi rendah sampai dimensi tinggi, dan sebagainya, yang jelas belum tentu bisa dimanifestasikan dengan angka-angka. Contoh sederhananya seperti rumus Phytagoras pada segitiga siku-siku. Hipotenusa bakal ditentukan oleh panjang sisi dikuadratkan ditambah panjang alas dikuadratkan, setelah itu nilainya bisa diakarkan, barulah dapat panjang sisi miring segitiga alias hipotenusa. Dan fakta soal aturan ini nggak berubah sekalipun angka-angkanya berubah. Yang berubah paling cuma hasil akhir

dan ukuran segitiga itu sendiri yang barulah nilainya diwujudkan dalam angka-angka."

Wow, cerdas sekali Anda. Jika kita bisa berdiskusi seperti ini sepanjang waktu maka saya jamin Nusantara akan jadi negara maju hanya dalam beberapa tahun ke depan karena kita akhirnya punya pemikir bebas yang bisa bertanya secara mendalam, dan bisa mengajukan pendapatnya secara bebas tanpa ragu-ragu. Baiklah, mari saya perjelas.

Pertama, Anda harus bisa membedakan antara hukum dalam fisika dengan ketetapan. Hukum fisika bisa dibuat dengan mengadakan observasi berkali-kali dan menyadari apa yang terjadi dan setiap proses di alam semesta. Bahkan sekalipun Anda tidak bisa melakukan hitung-hitungan dan matematika, Anda bisa menemukan hukum fisika baru kalau Anda menyadari ada suatu pola tertentu di dalam fisika yang bisa diterapkan menjadi sebuah hukum. Sementara ketetapan adalah hasil kepastian nilai terukur yang didapatkan dari hitung-hitungan yang ada dalam hukum fisika tersebut. Jadi tanpa hukum fisika, ketetapan atau konstanta takkan pernah ada.

BAB 23: CATATAN RATU ADIL

Dengan sengaja aku menuliskan catatan ini sebagai pelampiasan atas keruwetan pikiranku dan karena aku tak kunjung punya motivasi untuk menulis sekalipun kupaksakan kucoba mengeluarkannya. Motivasi dan rancangan itu sudah ada dalam pikiran dan berkobar-kobar ketika aku beraktivitas apapun yang non-mengetik, tapi begitu sampai di depan layar laptop ataupun ponselku, kepalaku mendadak kosong dan dungu, jauh lebih dungu daripada orang yang tidak pernah membaca apapun. Aku rasa ini efek dari Kutukan Pengetahuan alias Course of Knowledge, di mana semakin banyak ilmu yang dipunya dan didalami suatu individu akan membuat individu itu makin kesulitan menyampaikan apa yang ingin ia utarakan. Aku berlatih menulis catatan ini demi mengalirkan kembali keran kata-kata di kepalaku. Dan agar aku tak tersendat-sendat dalam menulis, terutama novel Kinetia yang paling aku banggakan.

Tertanggal 12 Mei 2025 jam sebelas malam lewat lima belas, hari Senin, tepat hari raya Waisak. Inilah tanggal pertama aku menuliskan catatan panjang lebar yang mungkin akan memakan puluhan sampai ratusan halaman ini. Semoga tidak mencapai ribuan atau puluhan ribu, semoga saja. Karena seperti yang kau tahu kan, aku benar-benar doyan belajar. Dan mungkin aku menuangkan apapun isi pikiranku ke dalam catatan ini.

Catatan Ratu Adil terinspirasi dari buku Catatan Seorang Demonstran tulisan Soe Hok Gie yang menjelaskan bagaimana kondisi Nusantara di zaman pemerintahan totaliter Soekarno dan ketika inflasi gila-gilaan itu terjadi. Bukannya aku ingin menantang tuan Gie, atau menirunya secara sepihak, tapi aku terinspirasi dari beliau dan mungkin akan sangat menyenangkan jika jejak tulisanku ini nantinya juga dibaca banyak orang sebagai penghiburan atau referensi. Dan mungkin juga aku nanti akan mati muda seperti beliau karena aku sudah merasa cukup puas akan informasi dan skenario dunia ini.

Kenapa aku mencap tulisanku sendiri sebagaimana namanya yaitu "Ratu Adil"? Karena memang aku sudah dinubuatkan sebagai Ratu Adil, anak muda yang diramalkan muncul di akhir zaman untuk mengubah jalannya dunia. Aku tak tahu kenapa, kalian boleh tak percaya, tapi pihak masa depan dan Tuhan sendiri sudah memilihku, atau memaksaku untuk terpilih meskipun aku tidak mau. Aku hanya ingin hidup untuk ilmu pengetahuan, belajar dan belajar sebanyak mungkin, mencari informasi dan mendapatkan pengetahuan baru seperti berpetualang ke antah-berantah. Tapi konsekuensi dari petualangan ini jelas meningkatkan kecerdasanku, atau lebih tepatnya pemahamanku, secara drastis. Akhirnya aku berhasil menemukan sistem baru yang bisa dipakai efektif untuk menggantikan sistem keuangan dunia, menggantikan sistem ekonomi, menggantikan bagaimana alur dunia ini harus berjalan daripada memakai standar kertas.

Adalah tolol untuk berani mengaku-ngaku dan mengklaim secara sepihak mengingat sepanjang sejarah bukan hanya aku yang mengaku sebagai sosok akhir zaman. Biarlah waktu yang membuktikan. Nyaris semua sosok di luar sana adalah penderita delusi atau waham yang susah membedakan mana perjuangan dan mana khayalan, sementara aku normal. Aku berjuang di kalangan ilmuwan. Dan seperti yang kalian tahu siapa pun yang berjuang dengan predikat ilmuwan namanya akan dikenang sepanjang zaman, walau tak diakui di zaman sekarang. Aku seperti Himmel yang mengaku sebagai pahlawan, delapan tahun sebelum ia berhasil mengalahkan raja iblis, dan hanya bermodalkan pedang replika. Jadi, seperti yang terukir dalam benak sejarah, teruslah mengaku-ngaku sampai akhirnya engkau sendiri diakui karena terbukti.

Hari ini, 13 Mei 2025, cuti hari raya Waisak, tidak ada yang terasa mengesankan. Adikku balik ke Pariaman untuk sekolah petang hari, dan pohon jengkol di kebun rumah sudah selesai diambil dan dimasukkan ke karung. Hari ini juga aku masih belum bisa melanjutkan pengembangan sistem, dan masih stuck, tersendat di bagian pembanyakan informasi lewat ChatGPT. Aku ingin segera menulis dan menyelesaikannya. Tapi begitu sudah di kamar, dan semua tugas non-menulis itu selesai, rasa malas dan ketidakyakinan yang teramat sangat menyelimuti hatiku sehingga aku merasa tak yakin untuk bisa menulis lebih banyak hari ini. Referensi sudah memakan nyaris sepuluh ribu halaman, tetapi sistemku sendiri masih

mentok di tujuh ratus halaman, itupun enam ratus lima puluh halaman sisanya masih novel lama yang sudah kuselesaikan sejak 2023.

Ada beberapa catatan dan tambahan alur cerita yang sudah kukembangkan di note ponselku, tapi masih belum kusalin ke Word karena selalu lupa, rasa malas, atau entah kenapa aku merasa kurang yakin dan ceritanya masih perlu dikembangkan lagi. Keragu-raguan masih menguasai penuh hatiku, aku harus menghilangkannya. Aku mesti melenyapkannya. Aku kudu memusnahkannya. Jika tidak maka aku takkan kunjung menulis.

Musuh terbesarku adalah ketidakyakinan ku terhadap diri sendiri, juga rasa pengecut takut dihakimi setelah aku menyelesaikan sistemku ini dan memberi tahu kepada publik untuk kedua kalinya. Bagi orang ekstrovert dan apatis tentu saja hal ini sangat mudah dihilangkan dan diabaikan, tapi bagiku rasanya olahraga lari 100 mil terasa jauh lebih terjangkau dan bisa kuselesaikan daripada mesti konsisten dalam menyelesaikan tulisanku lalu mengumumkannya kepada khalayak publik. Aku diterpa *trust issue*. Berkali-kali berkubang dalam sindrom impostor. Masalah umum yang sangat wajar bagi para introvert yang nyaris tak pernah keluar rumah sehebat apapun *skill* atau keterampilan mereka. Aku menunggu motivasi, dan begitu motivasi datang, aku malah kehilangan minat untuk menulis, atau terlalu menggebu-gebu sehingga tak tahu harus mulai menulis dari mana.

Seharusnya semua perjuangan ini sepadan dengan upayaku mencari referensi sebanyak mungkin dari google. Tapi nyatanya bahkan sekarang The Will of Life Ultimate yang sembilan belas ribu halaman dan ukuran lebih dari 800 Mb itu sudah hampir tak pernah kubuka lagi. Terakhir kali aku membukanya adalah Februari 2025, beberapa hari sebelum puasa Ramadhan. Aku masih dilanda insecure, masih dilanda skenario perfeksionis yang entah kapan bisa merasa cukup atas semua ilmu yang kucari selama ini. Mungkin karena memang tak terbiasa untuk menulis jadi begitu sampai di depan laptop atau bersiap mengetik di note ponsel semua ide-ideku langsung buyar seperti otak kena sawan dan bengong tanpa arti seperti para pelamun. Bahkan sudah dua lapiak asam kandis aku belah sebagai pekerjaan rumahan demi agar motivasiku untuk menulis bisa kembali, yang biasanya satu lapiak saja sudah cukup membuatku sangat kelelahan mengerjakannya. Lapiak dalam bahasa Minang berarti alas dari sesuatu. Dan untuk menjemur kandis-kandis itu memang dibutuhkan alas yang merupakan jaring hitam bekas yang sudah dipotong dan dibagi-bagi membentuk persegi untuk dipakai sebagai alas penjemuran. Musim kandis sudah dimulai lagi dan yang pasti tidak akan pernah berhenti berbuah sampai Agustus. Bahkan pada puncaknya, Juli nanti, kandis-kandis bisa berbuah sampai satu ember besar hanya dalam satu hari atau setara dengan empat lapiak jemuran. Aku sekarang hanya bisa mengerjakan pengupasan kandis ini sendirian.

Tidak mudah untuk menghasilkan sebuah karya, tapi jauh lebih tidak mudah untuk menghasilkan karya yang benar-benar hebat yang bisa dikenang sepanjang zaman. Para penulis karya hebat ini nyaris semuanya hidup dengan nasib yang kurang beruntung dan tidak mendapat apresiasi yang cukup pada masa mereka hidup. Mereka adalah orang-orang yang hidup menantang zaman, hidup dengan pikiran mereka sendiri, dan pikiran itu baru bisa menyatu harmonis dengan masyarakat justru di masa depan puluhan bahkan ratusan tahun setelah mereka wafat. Aku tak ingin menjadi salah satu dari mereka, sebab aku sungguh tak menyukai penderitaan. Tapi nyatanya, mau semaju apapun sebuah peradaban, tetap saja jumlah orang-orang yang terlena dengan status quo dan konservatif sangat banyak dan hidup di bawah selimut kemapanan. Mereka sangat anti-perubahan, dan para penulis karya hebat selalu menginginkan perubahan. Aku mempelajari pola-pola penerimaan ini di sepanjang literatur sejarah. Nikola Tesla, Hermann Melville, Socrates, Alan Turing, Nicolas Copernicus, Blaise Pascal, Giordano Bruno, Tan Malaka, Mohammad Hatta, Hypatia, Valery Legasov, Vincent van Gogh, Mahatma Gandhi, dan orang-orang hebat lainnya, mereka semua mendapat akhir yang tak dikatakan baik, bahkan sebagian besar dari mereka bernasib tragis.

Sangat sulit untuk mengemban tugas berat untuk selalu berada dalam kebenaran meskipun ujung yang ditemui hanya berisi penderitaan. Tapi aku bersyukur setidaknya Al-Qur'an begitu fleksibel, daging babi saja bahkan bisa menjadi halal jika dalam keadaan hidup dan mati. Sebagai satu kitab panduanku, ada kedekatan dan keserupaan yang teramat sangat antara Al-Qur'an dengan sistem yang kuselesaikan. Terutama pada surat Al-Ashr dan Ar-Rahman. Al-Kautsar juga termasuk. Aku menganalisis beberapa ayat di Al-Qur'an untuk melihat kesamaannya, dan ternyata landasan Al-Qur'an juga sama, yaitu kebaikan, berserah diri, kepasrahan, dan kesabaran. Al-Qur'an juga mengatakan secara pasti bahwa mereka meninggikan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Itu artinya secara konseptual memang kaum-kaum yang lebih cerdas secara level kualitas manusia lebih tinggi tingkatannya. Mencari ilmu juga salah satu tujuan manusia di dalam Al-Qur'an.

Tanggal 14 Mei 2025, belum ada tanda-tanda keinginanku melanjutkan tulisan. Tapi hari ini aku bertekad untuk meneruskannya. Aku ingin sebuah zaman di mana setiap manusia merasa bahagia atas pilihan yang mereka ambil sendiri, bahkan sekalipun itu adalah pilihan yang salah. Masa depanku terasa jauh lebih suram daripada beban mentalku sendiri.

Sabtu, 17 Mei 2025, aku melewatkan tiga hari menulis catatan ini. Tapi jangan khawatir, sejak tanggal 15 kemarin aku sudah berhasil mulai untuk menyambung kembali tulisan dari Kinetia yang sempat ngadat dan hanya bisa menghasilkan satu paragraf saja per hari. Tapi kali ini, terutama tanggal 16 kemarin, aku berhasil menulis tiga halaman! Aku mengabaikan sisi perfeksionisku dan terus menulis karena dilanda rasa takut dari nasib

keluargaku sendiri. Ya, sejak dulu kami memang kesulitan keuangan, dan sampai tanggal ini dibuat sama sekali tak ada perubahan. Aku ingin terus berusaha untuk konsisten. Tapi nyatanya, konsisten untuk menulis, jauhh jauuuuuhhh lebih susah daripada konsisten untuk bekerja dengan tekun. Aku tahu penyebabnya. Bekerja itu melibatkan lebih banyak aktivitas pengulangan sehari-hari sehingga aku menjadi terbiasa akan rutinitas pekerjaan, sementara menulis membutuhkan pikiran sadar dan konsentrasi merangkai kata yang demikian ribet dan susah, apalagi mesti koheren, valid, dan bertumpu pada kebenaran. Kalau aku hanya menulis opini atau karangan bebas yang biasa saja, aku bisa menulisnya dengan cepat dan asal jadi. Tapi kalau masalah pembuatan sistem dan karya novel, aku stuck bukan main karena sisi perfeksionis selalu menguasai lebih dulu sehingga mental block terjadi. Gara-gara itu aku sudah mengalami *writer's block* berkali-kali, bahkan sempat selama enam bulan berhenti menulis total karena merasa kualitas tulisanku semakin lama semakin jelek.

Memang benar, bahwa pada setiap manusia, perkembangan keterampilan pasti akan terjadi seiring dengan pelatihan dan peningkatan frekuensi mereka dalam melakukan sesuatu. Misalnya, jika Anda ingin bisa menulis rangkai indah maka belajarlah menggoreskan pena dengan lembut dan bernada secara berulang-ulang sampai Anda terbiasa dengan gaya tulisan indah yang baru itu. Jika Anda ingin belajar berenang, tak perlu belajar ribuan buku teori berenang, Anda tinggal nyebur saja ke kali atau kolam terdekat. Jika Anda ingin mahir dalam berpikir, maka sering-seringlah membaca. Begitu pula jika Anda ingin mahir menulis dan merangkai kosa-kata. Anda tidak bisa langsung merangkai kosa-kata yang menakjubkan tanpa berlatih menyusun kata-kata dan memperluas diksi Anda dengan sebanyak mungkin membaca buku. Apa yang paling sering terjadi adalah isi pikiran di dalam benak penulis terlalu ruwet dan belibet sehingga kecepatan penyaluran ide dari ketikan tangan ke dalam layar dengan pemrosesan informasi di dalam otak sama sekali tak terkejar. Otak sudah lebih dulu selesai mengolah informasi dan langsung menggantinya dengan informasi lain yang datang tiba-tiba sementara kita masih terus memaksa menuliskan ide yang pertama muncul secepat-cepatnya agar tak tertinggal.

Kecepatan penggantian ide di dalam otak jauh lebih cepat daripada kemampuan untuk menuangkan informasinya ke dalam bentuk tulisan. Sehingga yang terjadi adalah kepala dirasa dipenuhi beban karena banyak sekali yang ingin dituangkan jadi tulisan tetapi apa daya ketika tangan tak sehebat kecepatan berpikir.

Minggu, 18 Mei 2025, aku membayangkan dalam pikiran ketika mengubah, atau memperbarui, ilmu psikologi di seluruh dunia menjadi ilmu observerologi, atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai observer studies, ilmu tentang para observer. Perubahan dari ilmu psikologi ke ilmu observer ini bukanlah sebuah antitesis, melainkan untuk meningkatkan kualitas Ilmu psikologi yang sampai saat ini masih diperdebatkan apakah masuk ke ranah

yang benar-benar ilmiah (sepenuhnya sains) atau tidak (sebagian kecilnya masuk ke pseudosains). Dengan pembaruan ilmu psikologi menjadi ilmu observer, maka psikologi akan sepenuhnya masuk ke ranah ilmiah tanpa terkecuali. Semua bahan pengajaran dan ilmu-ilmu pendalaman terkait psikologi dapat diklasifikasikan murni ke dalam sains. Bahkan ilmu observer ini juga punya rumus atau formulasi ilmiah tersendiri, yang menjelaskan tentang perilaku dan mental manusia yang dikaitkan dengan mekanika kuantum.

Ilmu observer pada awal-awal sekarang akan terbagi menjadi tiga cabang utama, yaitu psikologi yang mempelajari manusia, psiko-animalogi yang mempelajari perilaku dan mental hewan, dan psiko-plantalogi yang mempelajari perilaku dan tabiat tumbuhan pada kondisi maupun situasi tertentu. Di masa depan ilmu observer ini akan mempunyai sangat banyak cabang, bahkan setiap spesies dengan kognitif yang tinggi dan naluri altruisme yang kuat akan mempunyai cabang ilmunya tersendiri untuk bisa dipelajari. Ilmu observer termasuk ke dalan ilmu terapan (applied science), hal ini dikarenakan ilmu observer melibatkan ilmu lintas-disiplin dan merupakan ilmu turunan dari psikologi, mekanika kuantum, sekaligus entropi, dan merupakan ilmu yang bisa diterapkan langsung ke lapangan dalam praktek nyatanya.

Senin, 26 Mei 2025, di awal Subuh ini, aku melewatkan beberapa hari untuk curhat karena terlalu fokus untuk mencatat verbatim antara aku dengan ChatGPT. Kuputuskan untuk menyebarluaskan soal sistem baru ini tanggal 29 Mei 2025, tepat pada hari Kenaikan Yesus Kristus. Sejujurnya tanggal itu jauh lebih istimewa daripada yang engkau pikirkan, tapi cukuplah kurahasiakan saja dan hanya itu saja alasanku untuk engkau ketahui. Aku mengejar secepat-cepatnya untuk menyelesaikan sebisa mungkin sistem yang kunamai Supervalue ini. Jadi tanggal 29 nanti, segimanapun jauhnya aku sudah menuliskannya, sistem ini akan tetap kusebarkan, selesai atau tidak selesai.

Aku juga mencoba untuk mulai kembali *push up* yang sebelumnya sudah satu tahun tergadai entah karena fisikku yang semakin melemah atau karena rasa malas yang menguasai. Aku mengubah prinsipku, "kalau bisa sekarang, kenapa harus nanti?" karena kebiasaanku dalam menunda-nunda dan perfeksionis. Aku sudah bertekad untuk keluar dari lingkaran setan yang disebut "persiapan" dan akan menerima segala risiko yang bakal terjadi nantinya atas keputusanku. Butuh kesiapan mental yang matang untuk bisa tegar menghadapi semua ini, engkau tahu.

Sama halnya seperti yang tertera pada kalimat di atas, yang kuinginkan hanyalah setiap penduduk dan masyarakat di Nusantara bisa hidup bahagia dengan pilihan mereka, bahkan sekalipun pilihan mereka salah. Tapi aku sadar bahwa dunia yang sekarang takkan pernah bisa menjadi seperti itu. Zero-sum game memaksa setiap orang untuk menjadi kalah atau pemenang,

maka setiap orang berlomba-lomba untuk saling menghancurkan. Padahal jika mereka mau, tak perlu sampai harus menghabisi pesaing tanpa sisa hanya untuk memperoleh kemenangan sementara, semua itu sia-sia. Kenapa kita harus terus mengikuti hukum rimba ketika hukum kasih sayang dan hukum kebaikan ternyata juga efektif untuk mendapatkan kualitas hidup terbaik, bahkan jauh lebih baik daripada hidup dalam persaingan? Aku tak tahu apa yang dipikirkan manusia yang kompetisi.

Mereka bilang itu karena hormon. Tapi pengendalian hormon sesungguhnya bisa dilakukan. Sama seperti kita sedang bernafsu melihat gambar telanjang namun sedang berada di tempat umum dan lalu kita menahan itu semua agar tidak malu, sayangnya dalam kompetisi justru hormon testosteron persaingan ini ditunjukkan secara terang-terangan. Hormon testosteron sejatinya ditujukan dari para pejantan untuk melindungi yang lebih lemah atau pihak-pihak yang mereka sayangi, seperti keluarga mereka, kekasih, kerabat, atau teman-teman mereka yang disakiti oleh pihak lain tanpa alasan. Tetapi justru hormon ini malah dipakai untuk menzalimi mereka tanpa alasan, demi mendapatkan validasi "kuat" dan "disegani" yang justru malah membuat mereka dipandang negatif daripada positif. Bisakah hormon testosteron mereka itu dipakai untuk "melindungi" daripada "menghancurkan"?

Selasa, 17 Mei 2025, tinggal beberapa bulan lagi sebelum aku mengumumkan sistem yang kuberi nama Supervalue ini, rasanya sungguh membuat hati berdebar-debar. Bukan hanya karena sistem ini belum selesai, tapi juga bagaimana respons yang akan terjadi nantinya begitu aku mengumumkannya kepada khalayak umum. Paling-paling hanya akan ada dua respons, kalau mereka benar-benar merespons. Pertama, menyerang habis-habisan sistem Supervalue sama seperti mereka menyerang Altruisme ketika pertama kali muncul. Dan yang kedua, penasaran dengan apa sesungguhnya sistem Supervalue ini sehingga mereka memutuskan mempelajarinya lebih dalam terkait sistem ini. Jujur saja, kemungkinan pertama adalah yang paling besar terjadi. Sebab, dulu aku juga pernah mengumumkan sementara kehadiran Supervalue ini tiga tahun lalu melalui situs 4chan, tetapi hanya satu orang yang merespons itu pun agresi dan bersifat penyerangan sepihak, menganggap bahwa Altruisme yang dinilai itu bukanlah Altruisme. Aku tak menyalahkannya. Sama seperti Yesus atau Isa Al-Masih yang berdoa kepada Tuhan agar mengampuni orang-orang semacam ini karena mereka dalam posisi yang 'tidak tahu', aku yang sebagai manusia biasa, walaupun tetap tersinggung seperti itu, juga mesti mengikuti jalan kasih semacam ini untuk mengampuni argumen kontra dan reaktif ini sebab Altruisme juga menjunjung pengampunan.

Memang susahnya minta ampun untuk menjadi altruis. Tetapi untungnya aku mencetuskan sistem keadilan, bukan sistem yang semata-mata menekankan altruisme saja, yang sudah banyak juga dicetuskan oleh ideologi-ideologi lain. Aku memakai altruisme sebagai 'arah' dari bagaimana

penilaian ini harus diberikan, bukan sebagai fondasi untuk memaksa orang lain bertindak altruisme walaupun mereka kenyataannya tidak mau. Betapa malangnya nasib orang-orang altruis di luar sana yang tidak pernah mendapatkan apresiasi selain terima kasih, gelar, dan sedikit penghargaan serupa tanpa tahu seberapa tinggi nilai altruisme mereka karena tidak punya patokan atau arah yang terukur dan jelas. Supervalue berusaha untuk menaungi dan memberikan apresiasi penuh kepada orang-orang altruis dengan cara yang terukur dan valid, sehingga mereka tak perlu lagi terlunta-lunta memikirkan harus seberapa banyak mereka bertindak altruisme, agar bisa dinilai altruis, dan bagaimana sistem ini berusaha agar tetap mempertahankan kehormatan mereka sebagai sosok altruis meskipun mereka melakukan satu atau dua kesalahan.

Kamis, 31 Juli 2025, besok adalah tenggat terakhir Supervalue sebelum akhirnya dikonversi menjadi Pdf dan mesti disebarluaskan ke publik. Sistem ini belum selesai, jelas. Masih banyak yang harus diisi, dijelaskan, diperbaiki, dikembangkan, dan disempurnakan lagi, tapi sebagian isi dari kepala saya selain novel tampaknya sudah tersadur dalam tulisan ini, sehingga aku bisa lebih dulu memberitahukan kepada khalayak banyak tentang kehadiran sistem ini sebagai revolusi baru sistem dunia.

Anda tahu bukan untuk apa Supervalue System diciptakan? Jelas untuk menaungi dan menghargai orang-orang altruis atau Observer altruis yang di zaman ekonomi nyaris tak pernah diakui dan diapresiasi selain pujian kata-kata dan kalimat positif yang keluar dari mulut mereka. Pihak altruis di zaman ekonomi selalu dirugikan dan selalu mengalami nasib buruk, mereka yang berkorban bahkan jauh lebih parah nasibnya daripada para pemberontak dan pembangkang sistem ekonomi sendiri. Dan faktanya Anda sendiri pun tahu bukan hanya aku yang berani mengatakan hal ini. Ada banyak Observer yang mengakui situasi ini bahkan dijelaskan lewat media dan cerita-cerita.

Kalimat di atas adalah potongan dari anime Busamen Gachi Fighter, anime rilisan terbaru yang tayang *on-air* di Juli 2025. Jadi bukan hanya aku saja yang turut mengamini dan menyetujui bahwa memang nasib orang altruis dan orang baik tidak pernah mendapatkan nasib yang baik sesuai dengan perbuatan dan tindakan mereka. Justru semakin baik, malah semakin dirugikan dan semakin terhina posisi mereka di mata dunia. Kerugian mereka sebagai hasil akhir yang didapatkan tidak pernah sebanding dengan balasan yang ada, padahal mereka sudah berkontribusi sangat banyak untuk menolong. Bahkan perasaan bahagia dan positif yang diskeptiskan dan diujarkan para pembenci altruisme nyatanya juga tak dialami semua Observer meskipun mereka sudah mati-matian bertindak altruisme, yang ada malah jadi semakin pesimis karena tahu bahwa kebaikan dan kasih sayang hanya akan menciptakan ketergantungan dan beban hutang yang memberatkan dan membebani Observer altruis bersangkutan.

Aku sengaja menciptakan Supervalue agar kalangan altruis dan pihak yang mendedikasikan diri mereka untuk membantu dan tolong-menolong bisa lebih diwadahi dan dimuliakan melalui nilai-nilai yang pasti melalui Alenva dan tingkatan Asterix. Dan orang-orang jahat serta keji mendapatkan hukuman yang pantas bagi mereka melalui Enva yang runtuh dari Alenva mereka karena hilangnya kepercayaan masyarakat.

Apalagi dalam sistem ekonomi, orang-orang baik dan altruis tetap dipaksa untuk memakai uang meskipun tak pernah sudi dan tak pernah ingin memakainya, karena keterpaksaan. Mereka dihina dan dihujat kalau tidak benar-benar fokus atau memprioritaskan diri pada keuntungan dan kekayaan, dihujat sebagai pencari perhatian dan tukang buat pencitraan, mau setulus apapun tindakan mereka. Hanya segelintir Observer saja yang sadar akan ketulusan mereka, tapi jumlah para Observer ini jauh kurang banyak dibandingkan kaum-kaum munafik yang sangat menjunjung tinggi ego dan kekayaan, dengan dalih kebebasan dan hak cipta.

Potongan komik di atas berasal dari Manhwa berjudul Kim Ohjin Adventure with Strange Animals, sebuah manhwa luar biasa yang mengisahkan dedikasi seorang dokter hewan yang terbawa ke dunia Isekai setelah dipanggil naga untuk berperan sebagai “Roh Penyembuh”, tentang bagaimana ia merawat dan mengatasi masalah yang dialami para pemilik hewan peliharaan, ternak, dan makhluk hidup non-manusia lain di sana yang bentuknya aneh-aneh dan lucu-lucu, dengan saduran komedi yang juga lumayan membuat tertawa. Tapi faktanya bahkan manhwa sekelas ini pun betapa parahnya sistem keuangan menggambarkan penindasan dan permasalahan apa yang dialami seorang dokter hewan ketika mereka masih membuka praktek di Bumi, terutama di Korea tempat muasal tokoh utama dalam manhwa ini.

Kadang aneh untuk berpikir kenapa orang-orang baik punya hidup yang susah sekali mulus. Berbagai keyakinan dan ideologi maupun ahli filsafat positif berujar bahwa kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan. Kenyataannya dunia tak berjalan seperti itu, justru orang-orang jahat sebagian juga ada yang berakhir dengan kehidupan yang bahagia dan nikmat sentosa sampai akhir hayatnya. Sementara orang-orang baik justru malah

membuat hidup mereka semakin menderita semakin mereka berusaha berbuat baik.

Sama seperti potongan adegan dari anime 29-sai Dokushin Chuuken Boukensha no Nichijou ini, bahwa ntuk mempertahankan kehidupan seringkali kebaikan saja tidak cukup, di dunia yang kejam ini kita memang butuh sedikit kekejian dan keberingasan agar tak berakhir menderita dan malah menjadi korban, bernasib naas karena berbagi atau menolong sesama tanpa pikir panjang. Kehadiran teknologi membantu mempermudah hidup, jelas saja. Tanpa teknologi yang hadir di zaman sekarang, kehidupan tetap sangat keras dan mampu menghancurkan siapa saja, baik orang berhati mulia maupun orang berhati keji, karena kita hidup dalam dunia yang serba keterbatasan sementara keinginan kita tak pernah punya batasan.

Sama seperti anime ini yang mencoba menggambarkan bagaimana panti asuhan yang terbiasa menampung anak yatim piatu saja tetap kesusahan untuk menambah anak baru bahkan meskipun hanya satu lagi. Karena semua pembiayaan yang juga akan meningkat seiring dengan jumlah tanggungan makan yang mesti diberi. Kita tak bisa seenaknya menolong sesama jika kita sendiri tengah berada dalam situasi yang amat sulit.

Maka mungkin itulah yang membuat kenapa kebaikan itu sangat berharga dan sangat bernilai. Karena memang tak semua orang sanggup melakukan dan mempertahankan kebaikan mereka seiring waktu. Kita hidup di dunia yang memaksa kita menjadi semakin keras dan egois seiring waktu untuk bisa bertahan hidup, maka kehadiran orang-orang yang tetap bisa menjadi baik adalah hadiah terindah dari kasih sayang Tuhan bagi dunia yang tunduk pada kekejaman. Kita tak membenci orang baik, kita hanya membenci dunia yang terus melukai, menghancurkan dan susah sekali berpihak pada orang-orang baik.

Kita semua sering bertanya-tanya kenapa nasib orang baik dan orang altruis seringkali berakhir tragis dan benar-benar mengalami tragedi yang luar biasa dan menyayat hati. Kalangan apologis pasti selalu berujar soal taman bunga dan keindahan bunga yang dipetik, “Kalau Anda sedang berada di taman bunga, bunga apakah yang Anda ingin petik dan bawa pulang?” tapi faktanya kenapa Tuhan tidak lakukan saja tindakan seperti meme komedi di bawah, yang menyatir dengan sepenuh hati dan segenap jiwa.

Sumber Gambar: Quora.com

Benar sekali, kenapa kita tidak lakukan hal itu saja? Mengeliminasi dan menghilangkan atau melenyapkan segala orang-orang jahat di muka Bumi dan menyisakan orang-orang baik yang berkontribusi saling tolong-menolong sehingga dunia menjadi tampak lebih indah seperti alegori taman bunga di atas? Beranikah orang-orang altruis melakukan tindakan semacam itu? Menghukum dan 'membunuh' kalangan jahat yang sudah terhukum sepenuhnya tanpa perlu mereka menjalani penebusan dosa dan biarkan Tuhan yang menghukum mereka di kerak neraka? Lagipula apa gunanya penebusan dosa jika pada akhirnya mereka menjadi residivis dan malah mengulangi perbuatan mereka? Kasus Junko Furuta dan para pelaku di sana sudah cukup membuktikannya.

Supervalue sayangnya juga tidak berupa melakukan tindakan semacam ini. Aku tidak membuat sistem untuk mengeliminasi orang-orang jahat dan keji, tapi juga tetap memberikan mereka kesempatan kedua melalui penebusan dan kontribusi paksa dalam jangka waktu yang lebih lama. Jelas Anda

berpikir, kenapa Ratu Adil malah membuat keputusan dan sistem semacam itu? Kenapa tidak langsung hukum mati saja orang-orang jahat?

Sistem ini masih tetap menghukum mati orang-orang jahat, tetapi hanya terkhusus untuk penjahat yang benar-benar keji dan sudah ditetapkan dalam Enva nila ke atas, jadi bukan sembarangan Observer terhukum yang dihukum mati. Itupun di masa depan masih diusahakan agar Observer yang sudah dihukum mati ini akan dibangkitkan kembali (resureksi) di masa depan dengan tubuh baru untuk mereka bisa menebus kembali perbuatan mereka. Kedengaran lancang dan kurang ajar tapi cara inilah yang paling efektif untuk membuat orang-orang jahat sadar tentang bagaimana dampak perbuatan mereka bisa berpengaruh terhadap masa depan.

Atau penjahat yang sudah mendapat Enva nila ke atas tapi tidak ditetapkan untuk mendapatkan hukuman mati masih tetap dapat berkontribusi terhadap kebaikan di kehidupan pertama mereka, melalui penebusan dan hukuman mereka dalam tindakan altruisme yang lebih berat. Agar mereka sadar betapa perihnya perjuangan orang-orang kecil dan Observer lain yang jauh lebih banyak berkorban daripada mereka yang hanya pandai mengorbankan pihak lain untuk keuntungan diri sendiri. Paling tidak saya ingin mengatakan pada Tuhan bahwa selalu ada kesempatan kedua bagi setiap Observer, kesempatan ketiga, dan seterusnya sampai tak hingga, sampai kiamat atau kehancuran total sebagai kehendak Tuhan yang paling mutlak sudah terjadi. Selama itulah para Observer mau sejahat apapun perilaku mereka masih dapat memperbaiki dan menebus kembali semua kejahatan dan tabiat rusak mereka, tentu saja dengan sedikit rekayasa genetika dan manipulasi tubuh untuk mengendalikan mereka dalam hukuman tertentu di masa depan.

Memang berat rasanya untuk memaafkan orang-orang jahat. Tetapi dalam altruisme dan pandangan Tuhan orang-orang pemaaf jauh lebih dimuliakan dan ditinggikan status mereka daripada mereka yang mengadili. Karena kalau masalah keadilan, Tuhan lah adalah perwujudan keadilan tertinggi di alam semesta ini. Dan keadilan paling final hanya akan ada di akhirat nanti setelah kiamat dan kehancuran total alam semesta ini.

Oh ya, aku juga mencoba untuk meminta ChatGPT membuat ilustrasi bagaimana gambaran dari Ibunda atau Ibu Pertiwi berdasarkan *prompt* atau permintaan yang kusesuaikan dengan deskripsi di dalam novel Kinetia. Ada empat ilustrasi yang berhasil dibuat berdasarkan karakteristik yang paling mendekati, dari permintaan yang saya buat, meskipun masih ada beberapa kesalahan hasil dan bentuk dalam ilustrasi dari ChatGPT ini. Mari saya coba untuk ulas mana ilustrasi yang paling saya sukai dan paling gambaran Ibunda ini dalam status perbincangan di dunia kuantum.

Gambar pertama

Untuk gambar pertama ini terlihat begitu menawan dengan nuansanya yang oranye kekuningan seperti suasana senja yang menenangkan. Tapi *setting* waktu di dunia kuantum berdasarkan perbincanganku dengan Ibunda terjadi pada siang hari yang terik, bukan senja. Itu kekeliruan pertama. Lalu jas laboratorium berwarna kehijauan muda sesungguhnya ada lambang sistem Supervalue berwarna ungu di dada kiri Ibunda, dan di sini polos. Tapi tidak masalah karena ChatGPT saya pikir mustahil bisa menghasilkan gambar sedetail itu. Lalu hiasan bunga Rafflesia ungu sebagai mahkota rambut Ibunda, sesungguhnya berada di sisi kepala Ibunda, bukan di sisi kanan, tapi bagian bentuk Rafflessia yang tanpa bintik sudah tepat. Wajah

Ibunda juga tampak sangat keibuan, dewasa, manis, dan menawan, cantik dan merupakan definisi sejati dari kecantikan alam, sudah berhasil digambarkan dengan cukup tepat. Lalu teh dan hidangan kue manis yang ada di atas meja bersama dengan vas bunga yang sesungguhnya berisi anggrek putih, bukan berwarna keungunan. Dan kuenya juga merupakan kue coklat. Tapi itu juga bukan masalah karena ChatGPT pasti sangat kesusahan menilik ketentuan ilustrasi sampai sedetail itu. Jadi nilai ketepatan secara keseluruhan dari gambar yang pertama ini, adalah 85%.

Gambar kedua

Ilustrasi yang kedua ini merupakan gambar paling indah dari perwujudan Ibunda, dengan bintik-bintik cahaya biru yang mengelilinya tampak beliau terlihat bak peri atau elf agung yang dilapisi cahaya alam yang menyejukkan. Jas laboratorium yang menampilkan pola atau corak menjadi nilai tambah yang luar biasa, ditambah dengan posisinya yang sedang berdiri, terlihat menyapaku untuk ikut duduk berbincang bersama. Sayangnya rambut Ibunda di sini sedikit lebih pendek dengan panjang hanya sampai sepinggang, padahal di deskripsi saya menyebut panjang Ibunda bisa sampai ke mata kaki belakangnya, panjang sekali dan bergelombang menawan. Dan sayangnya juga wajah Ibunda di sini kelihatan lebih imut daripada lebih anggun dan lebih dewasa, tapi tetap cantik tentu saja. Sementara itu ketentuan lainnya sesuai dengan apa yang kujelaskan pada gambar pertama. Maka tingkat kecocokan dari ilustrasi kedua ini adalah 92%.

Gambar ketiga

Lalu gambar ketiga inilah yang paling mendekati deskripsi panjang rambut dan model rambut yang bergelombang indah, dengan warna campuran biru dan hijau seperti rambut milik *earth-chan*. Rambut Ibunda sesungguhnya terinspirasi dari karakter anime Scheherazade dalam serial Magi the Kingdom of Magic, yang panjangnya memang luar biasa dan bergelombang cantik sekali. Naluri keibuan dalam gambar ini sudah cukup terasa dengan fitur wajah yang sesuai dengan deskripsi, pengecualian bagian bola mata yang seharusnya berpola anggrek. Dan posisi hiasan rambut Rafflesia Ibunda sudah tepat pada ilustrasi ini. Tidak ada satupun memang dari keempat gambar yang saya tampilkan di sini menampilkan mata Ibunda dengan pupil

anggrek, meskipun sudah saya tuliskan prompt-nya pada ChatGPT. Yah, mustahil memang ChatGPT bisa menampilkan ilustrasi sedetail itu, jadi semua pupil mata Ibunda saya kecualikan dalam keempat gambar ini. Penjelasan lain disesuaikan dengan deskripsi sebelumnya. Maka tingkat kecocokan dalam gambar ini adalah 90%.

Gambar keempat

Merupakan ilustrasi Ibunda versi lebih kartunis. Wajah beliau tetap nampak anggun dan dewasa, tetapi guratannya kurang mendetail dari segi visual, ya maklum saja memang ilustrasi yang lebih kartunis menampilkan corak warna apa adanya, tanpa detail kulit yang berlebihan. Tapi khusus untuk

vas bunga dengan bunga anggrek putih sudah cukup tepat digambarkan. Dan hiasan Rafflesia pun sudah tepat posisinya. Warna jas Ibunda dalam ilustrasi ini juga adalah yang paling tepat dan mendekati, karena warna jas lab ditampilkan sebagai hijau muda yang pudar dan mendekati keputihan. Corak-corak rambutnya juga sesuai, hanya saja panjang rambut sedikit lebih pendek, meskipun tetap bergelombang indah menawan. Maka tingkat kecocokan gambar pada ilustrasi ini adalah: 87%.

Dari keempat gambar, Anda bisa tahu pandangan saya mana sosok ciri Ibunda yang paling mendekati berdasarkan deskripsi di dalam novel. Walaupun gambar kedua wajah Ibunda nampak lebih imut dan menggemaskan, tetapi tampilannya begitu luar biasa dengan suasana kerlap-kerlip kebiruan di sekelilingnya ditambah jas laboratorium yang bercorak indah itu. Tinggal sedikit pembetulan pada wajah, posisi hiasan bunga, rambut lebih dipanjangkan, bunga di dalam vas diganti anggrek, dan roti yang diganti kue coklat sudah cukup menampilkan kesempurnaan karakteristik Ibunda pada ilustrasi di atas.

Meski demikian latar di tempat Ibunda pada keempat ilustrasi ini juga kurang tepat. Harusnya berada di wilayah perbukitan dengan nuansa padang rumput di sekelilingnya dan di kejauhan terdapat barisan laut di dekat ufuk horizon, dan hanya ada sebatang pohon besar tempat berteduh untuk kami berdua berdiskusi. Tapi itu tak masalah, karena aku sendiri juga tak menyebutkan karakteristik lokasi itu pada prompt ChatGPT, jadi ia tak masuk dalam kriteria penilaian.

Ibunda atau Ibu Pertiwi adalah sosok luar biasa yang mengabdikan dirinya untuk kesejahteraan setiap makhluk hidup di Bumi. Beliau lah yang merupakan perwakilan atau personifikasi dari keteraturan semesta, keindahan lingkungan, dan kecantikan hakiki dari keindahan alam yang ditampilkan dalam wujud sesosok wanita anggun dan manis luar biasa. Ibu Pertiwi memang selalu menjadi simbol kemuliaan, simbol kemakmuran sejak zaman dulu Nusantara masih dikuasai oleh pemikiran tentang dewa-dewi pada masa pra-Islam. Meski sekarang sosok Ibu Pertiwi hanya menjadi simbol abstrak, tapi aku berusaha menampilkannya kembali dalam wujud nyata di gambaran masa depan jika Ibunda benar-benar ada di dunia nyata. Di sinilah hadir perwujudan keadilan, kecantikan, dan keharmonisan yang sejati, yang dapat memikat makhluk hidup manapun serta sanggup meluluhkan hati mereka hanya dengan memandangnya.

Saya tak tahu banyak soal gaya rambut atau *hairstyle*, tapi dari penampilan baik dalam dunia nyata maupun kartunis saya begitu menyukai tipe rambut bergelombang (wave hair). Karena jenis rambut semacam ini menggambarkan ketekunan dan ketelatenan dalam merawat diri, pasti sangat merepotkan untuk mempertahankan dan mempercantik rambut hingga menjadi bergelombang seperti itu. Jika setiap pagi seorang wanita mesti berdandan sesuai penampilan yang diinginkannya, maka rambut bergelombang adalah

salah satu tipe perawatan rambut yang paling susah. Mencatok atau bonding mungkin bisa jadi satu solusinya, tapi kalau tak dirawat setiap hari, rambut bergelombang itu bisa berubah jadi acak-acakan. Jadi saya sangat mengapresiasi rambut gadis yang panjang gelombang dari semua model rambut lainnya.

Seperti karakter Ajisai dari anime Watanare ini. Rambutnya memang lurus tapi gaya jatuh terurainya sedikit bergelombang. Apalagi sifat kemayu dan anggunnya juga sangat mirip dengan karakter Ibunda. Suaranya juga lemah lembut, senada dengan sifatnya yang sangat perhatian dan penyayang di karakter anime-nya.

Tokoh atau karakter Ajisai dalam anime romansa anak sekolahan memang cukup umum ditemui, tetapi sifat mereka jarang ditampilkan secara istimewa, dan lebih ke peran *supporting character* daripada *heroine*. Justru *heroine* untuk kebanyakan anime shounen malah bersifat *annoying* atau menyebalkan untuk bisa disukai. Jika karakter itu hadir di dunia nyata maka mereka akan dibenci. Dalam dunia nyata, karakter seperti Ajisai adalah karakter yang paling umum ditemui untuk wanita yang disepakati sebagai gadis cantik. Jarang sekali ada gadis cantik dengan sifat yang ceria,

tomboy, atau centil, kalaupun ada mereka biasanya berakhir menjadi korban para *badboy* yang penasaran dengan apa itu cinta. Gadis cantik dengan sifat anggun di dunia nyata seringkali merupakan wanita yang sangat pemilih, itu sebabnya mereka sering mendapatkan pria-pria sukses dan hebat sebagai suami.

Lalu terkait dengan bendera simbol Supervalue, meskipun pada awalnya kelihatan jelek dan norak. Tapi setidaknya saya cukup bangga bisa membuat bendera dengan makna sendiri yang berkesan. Warna biru gelap di sebelah kiri mewakili lautan yang merupakan habitat Observer akuatik, biru muda di sebelah kanan mewakili warna langit cerah dan para Observer yang tinggal di dataran tinggi. Sementara warna hijau di bawah mewakili daratan dan para Observer tumbuhan sebagaimana yang terlihat dalam padang rumput. Lalu warna putih mewakili kesucian semua makhluk hidup yang berjuang melawan entropi. Simbol dan bentuk yang melengkung mengindikasikan bahwa kita dikelilingi langit dan laut dalam sebuah globe atau bundaran semesta yang menakjubkan.

Kalau Anda belum terbiasa dan belum pernah melihatnya, jelas bendera di atas kelihatan sangat asing dan tidak terlihat seperti bentuk bendera pada umumnya yang biasanya terbagi dalam persegi panjang-persegi panjang dengan beberapa kombinasi warna. Jarang sekali ada yang melengkung. Tetapi lengkungan bukanlah hal yang buruk dalam Supervalue, ia mewakili kelembutan dan kejernihan hati dalam balutan dua warna biru yang sepadan. Kalau Anda melihatnya dari dekat, bendera ini terlihat seperti dua kepala dengan dua warna yang berbeda saling memandang ke depan di sebuah padang rumput di dekat tepian jurang, dengan pemandangan langit yang putih sebagai arahnya. Dua kepala mewakili persahabatan dengan dua nuansa yang berbeda pandangan tapi tetap dalam arah yang sama, satu lebih pudar dan satunya lagi lebih gelap, mewakili pertalian yang murni dari setiap perbedaan yang ada, dalam satu tujuan dan arah yang sama dalam kebaikan dan altruisme Supervalue.

Rabu, 7 Januari 2026, lompatannya jauh sekali, tapi apa boleh buat. Saya sudah men-*skip* atau melompati waktu sejauh ini karena ada berbagai hal yang saya perbarui. Seringkali saya bertanya-tanya soal pilihan yang saya

ambil ini, apakah memang sudah tepat dan merupakan keinginan saya sendiri. Perjuangan memang seringkali membuat kecewa karena ketimpangan antara ekspektasi dan realita. Tapi beruntungnya saya bisa belajar dan memahami beberapa hal dari kegiatan hiburan di waktu luang.

Seperti perbincangan di jalan antara Satsuki (rambut hitam) dengan Rena (rambut pink) ini terkait pilihan hidup, masih dari anime Watanare. Tak peduli apapun jalan yang kita pilih, entah itu berujung pada kesuksesan (yang hanya sementara) maupun kegagalan, suatu saat juga pasti tetap akan ada penyesalan di hati kita. Karena memang manusia suka sekali memikirkan skenario alternatif dalam hasutan "seandainya begini/seandainya begitu..."

Otak manusia suka sekali memprediksi hal-hal yang belum terjadi berdasarkan gambaran mental di dalam kepala mereka sendiri, dan umumnya gambaran ini bersifat prediksi yang sangat buruk. Itulah sebabnya keputusan di masa lalu maupun perencanaan di masa depan selalu dipenuhi rasa takut, penyesalan, dan keragu-raguan, mau sepositif apapun gambaran itu berusaha Anda rancang.

Tetap jalani, walau pada akhirnya akan menyesal. Itulah yang membuat saya tetap teguh pada pendirian walaupun mungkin tak ada yang mendukung. Sikap kita untuk tetap berjuang meski hidup dalam penyesalan tak membuat situasi semakin membaik, kita hanya bisa berusaha memperbaiki atau meningkatkannya lagi sedikit demi sedikit. Hingga akhirnya, penyesalan akan berubah menjadi kenangan.

Begitulah isi dialog singkat mereka. Mai adalah saingan atau rival akademis dari Satsuki, teman sekelas mereka. Apalagi Mai adalah karakter paling populer yang bekerja sebagai model dan aktris yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kecantikannya melampaui Satsuki. Berdasarkan sikap, Satsuki lebih kalem dan pendiam, serta lebih pesimis dan pembuat satir yang andal. Meski begitu dia tetap adalah karakter yang mempesona, adalah tokoh yang *relate* dengan kondisi anak-anak zaman sekarang yang hidup penuh persaingan dan tekanan. Seseorang di tengah hiruk-pikuk yang memekakkan telinga ini masih bisa mencari makna hidup mereka sendiri di dalam penderitaan dan rintangan atau kesulitan hidup yang mereka alami.

Potongan adegan inilah yang memotivasi saya kembali untuk berjuang atas apa yang saya yakini meskipun nantinya akan berakhir dalam penyesalan. Karena sayalah yang memilih jalan hidup sendiri, berdasarkan pertimbangan yang matang dari ilmu pengetahuan yang sudah habis-habisan saya pelajari selama lebih dari 10 tahun. Kalau saya tak mengambil jalan ini, maka di masa tua nanti mungkin saja penyesalan yang terjadi akan jauh lebih dalam, jauh lebih membuat saya menderita. Sehingga pada akhirnya, mau tak mau, meskipun rasanya sangat pahit, menjalani pilihan kita sendiri adalah pilihan

yang sangat tepat tanpa harus mengikuti standar dan gemerlap kehidupan orang lain.

Karena pikiran seringkali adalah sumber keraguan. Itulah sebabnya banyak orang yang berhenti mencoba bahkan sebelum memulai karena mereka takut oleh bayangan dalam pikiran mereka sendiri. Sumber: Instagram, Channel akun Singgasana Kata

Aneh memang untuk melihat bagaimana kata-kata dan kalimat bisa mempengaruhi orang lain. Tetapi memang informasi sendiri adalah paket terpenting kehidupan untuk bisa mengubah, menggerakkan, dan bahkan menyempurnakan hidup manusia. Kita bergerak berdasarkan komando atau perintah, bahkan otak kita sendiri pun menyusun perintah atau arahan ini melalui kata-kata, mulanya divisualisasikan lebih dulu barulah pada akhirnya visualisasi ini diperintahkan melalui kata-kata. Banyak orang yang berubah hanya dengan mendengar satu kata atau kalimat saja, seluar biasa itulah efeknya. Tapi jelas, tak sembarang kata dapat dipakai untuk

menggerakkan orang lain, semua itu bergantung pada makna, kondisi, dan momen yang tepat untuk bisa mempengaruhinya.

BAB 24: PUBLIC SPEAKING

Sebagai seorang pecinta kata-kata, saya menyadari bahwa tak semua orang suka membaca. Mereka jauh lebih suka mendengarkan percakapan atau perbincangan untuk mengerti sesuatu, karena pada dasarnya telinga lebih peka dalam menerima dan memasukkan informasi, ada banyak orang-orang dengan tipe belajar auditori di dunia nyata. Maka menjelaskan ilmu dengan mulut atau suara adalah satu-satunya cara untuk membuat mereka paham. Auditori juga sangat berguna untuk menjelaskan informasi kepada orang tunanetra dan penderita masalah mata apapun yang mata mereka susah fokus.

Masalahnya adalah, saya tak pernah mempelajari ilmu editorial video apapun untuk membuat video edukai atau konten terkait Supervalue, apalagi bagi saya menjelaskan ilmu sambil baca skrip (walaupun sudah dengan prosody dan seni-seni berbicara) akan sangat membosankan. Sangat merepotkan juga untuk mencari gambar atau video ilustrasi sebagai referensi untuk konten saya, apalagi di kampung tidak ada sinyal, makin susah pula alternatif itu jadinya.

Maka *public speaking* adalah satu-satunya jalan bagi saya untuk membagikan ilmu melalui suara ditambah mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih mumpuni. Sayangnya saya tak punya pengalaman *public speaking*, satu-satunya situasi ketika saya mencoba tampil di depan umum adalah ketika presentasi di kelas sewaktu kuliah dulu, saya bahkan tidak pernah menjadi MC.

Dikatakan bahwa pelatihan *public speaking* adalah masalah jam terbang dan berapa kali latihan sebelum tampil, otot itu mulut sama seperti otot-otot lainnya di dalam tubuh, semakin sering diulang dan dilatih maka akan semakin kuat jadinya. Maka dari itu kelancaran berbicara dipengaruhi oleh seberapa banyak Anda mengulang materi, menjelaskannya ke orang lain, dan

menampilkannya di depan publik. Kemampuan *public speaking* tidak lahir dalam semalam, ia ditempa berkali-kali oleh pengalaman dan jam terbang.

Tentu saja, untuk menampilkan *public speaking* butuh banyak persiapan. Tapi yang paling penting dari semua persiapan itu adalah materinya. Kita bisa saja ahli berbicara, bercakap-cakap, atau berbincang-bincang, tapi jika tidak ada susunan materi yang sistematis maka alur bicara kita akan sangat berantakan. Manusia suka sekali berbicara dalam topik yang sangat melebar, lima menit pertama mereka membahas politik, lima menit berikutnya bahasan mereka menyerempet ke cinta, lalu lima menit kemudian mereka berceloteh soal mukjizat nabi, terbang ke sana-kemari tanpa aturan. Maka dari itu sistematika dibutuhkan agar *public speaking* dapat diarahkan dan audiens atau pendengar yang memperhatikannya tidak berkomentar dengan pikiran negatif, “Sebenarnya, apa yang lagi dibicarakan orang ini? Kenapa pembahasannya lompat-lompat?”

Saya mencoba untuk menyalin atau memindahkan semua transkrip dan teks pelatihan *public speaking* saya ke dalam tulisan ini. Jumlahnya memang banyak, tetapi rata-rata hanyalah *public speaking* yang singkat, tak sampai lima belas menit. Saya salin kemari agar bisa memperdalam latihan saya dan membuat pidato tetap terarah berdasarkan topik utama yang dibahas, lagipula isi materinya juga lumayan untuk menjadi pembahasan langsung dalam tulisan ini. Jadi saya tak perlu lagi mencari topik ke sana-kemari, cukup mengeluarkan ide dari yang ada dalam tulisan ini saja.

Mari saya berikan beberapa potongan transkrip untuk pelatihan pendalaman *public speaking* saya ketika tampil di depan umum. Biasanya saya melatih ucapan di bagian ini kalau saya tidak tahu apa yang harus diperbincangkan demi melatih otot mulut saya. Saya mudahkan dengan membuat teks menjadi berwarna dan cetak tebal, dengan beberapa gambar tambahan demi mempermudah pembiasaan dan hafalan.

Pidato 1

Pernahkah Anda melihat seekor kupu-kupu terbang di dekat Anda? Pasti pernah ya...

Mari saya survei sedikit. Survei kecil-kecilan.

Coba angkat tangannya bagi siapapun di sini yang pernah melihat seekor kupu-kupu langsung dengan mata kepala mereka sendiri. Bukan lewat video ya, bukan melalui TV, bukan cuma liat melalui gambar aja, tapi melihat langsung kepakan sayapnya itu dengan mata kepala mereka sendiri.

Oh, semuanya pasti pernah ya... Itu informasi umum. Kita semua pernah mengalaminya. Melihat kupu-kupu secara langsung.

Tapi coba kita perluas, pernahkah Anda melihat sekumpulan atau gerombolan kupu-kupu terbang di sekitaran Anda? Atau terbang mengelilingi Anda tanpa merasa takut akan kehadiran Anda? Misalnya lima atau sepuluh kupu-kupu terbang bersamaan tepat di depan Anda? Silahkan angkat tangannya bagi yang pernah?

(Jika semua mengangkat tangan) Oh, ternyata semuanya pernah mengalaminya. Saya ucapkan selamat kepada Anda yang mengangkat tangan, karena Anda pernah berada di kawasan paling asri di dunia. Paling cantik, dan paling alami ekosistemnya.

(Jika hanya sebagian yang mengangkat) Oh, sekarang nggak semua orang mengangkat tangannya? Berapa orang yang ngangkat tangan (hitung orangnya). Jadi itu adalah indikasi bahwa gerombolan kupu-kupu adalah fenomena yang jarang. Saya ucapkan selamat kepada Anda yang pernah melihat gerombolan kupu-kupu dengan mata telanjang karena Anda berhasil berada di kawasan paling asri, paling cantik, dan paling alami di dunia.

(Jika tidak ada yang mengangkat tangan) Serius? Nggak ada yang mengangkat tangan? Seberapa berbahaya sebenarnya kondisi lingkungan kita sekarang? Seberapa berbahaya kondisi bumi kita? Saya sendiri saja yang berasal dari daerah pedesaan yang kenyataannya sudah mulai ramai oleh aktivitas manusia masih tetap bisa ngelihat gerombolan kupu-kupu dengan mata telanjang, bahkan lokasinya di samping rumah saya, di kebun sebelah rumah. Tapi Anda belum pernah mengalaminya? Sungguh disayangkan.

Gerombolan kupu-kupu sangat mudah didapati, atau sangat mudah ditemukan, di lokasi-lokasi yang banyak bunganya. Di lokasi-lokasi yang banyak rerumputan berbunga, banyak pohon-pohon yang sudah mulai mengeluarkan putik mereka. Dan di lokasi-lokasi yang pasti banyak tumbuhannya, pasti mereka mudah ditemui dan memang biasanya bergerombol. Jarang lewat satu-satu.

Kupu-kupu bukan hanya sekadar makhluk cantik di mata kita. Tetapi ia juga merupakan tanda kesehatan ekosistem yang ada di sekeliling kita.

Kehadiran kupu-kupu sebagai kesehatan dan kestabilan ekosistem. Sumber: Instagram, akun Infarm.id

Semakin sehat ekosistem di sekeliling maka semakin berlimpah dan semakin mudah Anda menemui kupu-kupu dengan segala macam ukuran dan warna, cantik menghias ekosistem Anda.

Itu memang fakta. Tanda ekosistem yang sehat adalah hadirnya banyak kupu-kupu. Karena kupu-kupu bersama dengan lebah membantu penyerbukan bunga pada tumbuhan-tumbuhan berjenis *angiospermae*, alias tumbuhan berbunga.

Kupu-kupu menghisap bunga. Itu adalah informasi pelajaran anak Sekolah Dasar yang nyaris kita semua tahu itu. Kritisnya kesehatan ekosistem berarti kosongnya kehadiran kupu-kupu. Kalau tidak ada bunga, atau tumbuhan berbunga, maka secara otomatis juga akan nyaris mustahil ditemukan kupu-kupu. Jadi kalau misalkan ekosistem dan tumbuhan di sekitar Anda rusak, tidak terawat, terbengkalai, penuh

beton, nyaris tidak ada tumbuhannya, maka kupu-kupu juga akan menghilang dari sekitaran lokasi Anda. Karena kupu-kupu hanya akan beterbangan di dekat sumber makanan mereka.

Selain kupu-kupu, ada juga capung sebagai indikator kesehatan ekosistem, lalu kunang-kunang, dan kepik atau kumbang merah berbintik-bintik itu. Capung untuk kesehatan ekosistem persawahan, kunang-kunang untuk kesehatan ekosistem hutan, dan kepik khusus untuk kesehatan ekosistem perkebunan tanaman kecil yang kita rawat untuk hasil panen nantinya.

Serangga-serangga kecil yang cantik dan tidak berbahaya sama sekali, mempunyai manfaat yang sangat besar bagi tumbuhan di sekitar kita, dan tentunya memberi manfaat tidak langsung juga untuk kita. Tapi kebanyakan orang, justru meremehkan serangga sebagai pengganggu, bahkan sekalipun itu serangga netral dan dikatakan cantik, bukan pula serangga yang dikategorikan sebagai hama.

Kupu-kupu, kumbang, capung, kunang-kunang, dan cangcorang adalah bukti mukjizat atau keajaiban Tuhan dalam bentuk makhluk-makhluk mini sebagai penjaga dan perawat ekosistem. Mereka juga bisa menjadi tanda kalau ekosistem kita masih sangat asri, alami, dan cantik tertata rapi sebagai keindahan yang pantas untuk diabadikan lewat foto.

Saya sangat menyukai kupu-kupu. Dengan rasa optimisme penuh saya bisa bilang bahwa saya mengkategorikan mereka sebagai salah satu makhluk hidup yang paling cantik dan paling menawan seirama dengan kehadiran malaikat berwujud manusia dalam rupa gadis yang cantik, bersama dengan angsa, merak, burung sekretaris, dan ikan bidadari biru alias si Dorry dari Finding Nemo. Kehadiran mereka bisa memberikan rasa tenang dan kekaguman visual bagi saya, mereka bisa jadi pengganti dari gadis-gadis cantik yang tak terjangkau bagi saya dan cuma bisa saya lihat melalui poster.

Dari sekian banyak makhluk hidup cantik di muka bumi, termasuk juga manusia berparas cantik tentu saja, kupu-kupu adalah yang paling dekat dengan saya secara pribadi dan paling bisa saya jangkau, baik secara visual maupun secara sentuhan. Betapa tidak pedenya saya mendekati gadis-gadis cantik sehingga saya malah lebih mudah mendekati kupu-kupu dari spesies serangga dibandingkan mendekati gadis-gadis anggun dari spesies saya sendiri. Tapi kupu-kupu, walaupun cantik, mereka tetap saja makhluk yang tidak mudah didekati. Butuh kesabaran ekstra dan ketenangan lebih mendalam agar mereka bisa dengan senang hati hinggap ke tangan kita. Karena mereka juga penakut, dan sangat sulit didekati, sama seperti gadis cantik di luar sana.

Sama seperti kupu-kupu yang sangat cantik, segala sesuatu dengan kecantikan hakiki pantai dilindungi, pantas untuk disayangi, pantas

untuk dicintai. Jelas mereka tidak boleh dilukai, apalagi dibunuh. Karena di dunia yang keras ini, kecantikan adalah bukti bahwa keteraturan selalu lebih dihargai dan diapresiasi daripada kekacauan dan kerusakan. Sayangnya tak akan semua orang setuju dengan pendapat saya ini.

Salah seorang filsuf yang terkenal pernah berbicara, hingga ucapannya menjadi *quote* atau kutipan yang terkenal di kalangan para filsuf maupun orang-orang yang belajar dunia moral dan etika. Dia bilang, "jika kita membunuh kupu-kupu, kita akan dianggap sebagai monster. Tetapi jika kita membunuh kecoak, kita akan dianggap sebagai pahlawan. Di sini bahkan aksi dan tindakan pun memiliki bias estetika," kata filsuf itu. Maksud perkataannya adalah kita cenderung "memiliki ketimpangan pola pikir terhadap yang cantik-cantik".

Harus saya katakan. Bahwa ucapan filsuf itu tidak salah, tetapi juga belum tentu merupakan kebenaran. Karena kita manusia dan semua makhluk hidup lainnya punya kesepakatan tentang siapa yang pantas untuk dilindungi dan siapa yang pantas untuk disingkirkan dan dibunuh.

Kecoak, itu berkaitan dengan penyakit, sampah, tempat sampah, kotoran, sisa, dan segala atribut kekotoran lainnya. Jadi wajar hampir mustahil ada orang yang membiarkan kecoak berjalan di punggungnya. Sementara kupu-kupu, selalu identik dengan bunga yang cantik, taman yang indah, dan pola-pola sayap yang menawan. Meskipun ada satu dua kupu-kupu yang beracun, tapi kita bisa mengecualikan mereka, selama kita bisa membedakannya.

Di sini nampak jelas tentang alasan-alasan kita sebagai makhluk hidup, terutama sebagai manusia, punya alasan lain selain alasan estetika untuk melindungi mereka. Kita juga punya alasan manfaat, alasan kontribusi, alasan jumlah atau keberlimpahan, alasan dampak atau akibat, dan alasan harmoni atau keteraturan.

Bahkan jika sesuatu tidak punya estetika sekalipun, jika mereka memiliki manfaat, kita pasti akan melindungi, atau setidaknya membiarkan mereka hidup dengan nyaman, tanpa mengganggu mereka, apalagi membunuh. Contohnya seperti cacing. Banyak dari kita yang geli dan jijik terhadap cacing karena ia menggeliat dan mirip ular atau belatung. Tetapi sedikit sekali yang mau membunuhnya, karena kita tahu bahwa cacing tanah, yang pink-pink belang itu, bermanfaat untuk menyuburkan tanah dan membuat aerasi atau memudahkan udara masuk ke dalam tanah sehingga akar tanaman bisa bernapas lebih lega.

Akar tanaman juga butuh udara, kalau Anda tahu. Sama seperti kita manusia yang juga butuh napas, tanah yang terlalu sempit dan padat di sekitaran akar akan membuat akar itu sesak dan sulit menyerap air melalui proses osmosis mereka. Akhirnya tanaman bisa layu dan kurang

berkembang karena udara tak tercukupi. Itulah manfaat cacing yang kita tahu.

Sementara kecoak, ya, mungkin dia bisa bermanfaat sebagai pengurai sampah organik atau makanan sisa. Tapi kehadiran mereka selalu identik dengan lokasi yang kotor, jorok, dan bikin jijik. Manusia lebih ingin memelihara kupu-kupu di kamar mereka dibandingkan memelihara kecoak. Karena mereka tahu, kehadiran kupu-kupu bisa mengundang gadis cantik untuk menginap di kamar mereka, sementara kecoak yang bersarang di kamar bahkan membuat setan pun tidak betah untuk menetap di sana. Itulah kenapa kecoak selalu dipandang negatif, dan orang-orang yang melihat mereka hampir pasti selalu ingin membunuh mereka. Atau setidaknya membuat mereka merasa takut terhadap kehadiran kecoak, karena takut terbang mendadak ke badan mereka.

Yang unik dari kupu-kupu adalah sebelum mereka berubah menjadi makhluk yang sangat cantik, mereka adalah makhluk lemah yang dianggap sangat jelek, geli, pengganggu, dan sering dianggap hama dalam wujud ulat yang hanya bisa berjalan sambil menggeliat semata. Ulat kerap dipandang rendah, dipandang jijik, rentan, dan lamban, sekalipun ada beberapa yang punya corak sedikit bagus, tapi tetap saja, ulat kerap disebandingkan dengan cacing dan belatung.

Perubahan terbesar lalu terjadi ketika mereka melingkupi atau menyelubungi diri mereka dengan zat kitin lalu lepas setelah menumbuhkan sayap dan terbang bebas di angkasa. Mengepakkan sayapnya dengan indah sambil memamerkan kecantikan mereka. Kupu-kupu, adalah metamorfosis dari perjuangan dan keteguhan. Siklus hidup mereka membuktikan bahwa makhluk yang awalnya dipandang rendah dan jijik ternyata bisa berkembang menjadi makhluk yang begitu cantik hanya dengan satu kali proses transformasi. Setiap makhluk hidup punya masa keemasan mereka. Termasuk kita.

Jadi jika Anda mengalami kegagalan, tidak usah merasa jatuh. Karena Anda sama seperti seekor ulat yang saat ini tengah berusaha untuk teguh menyelubungi diri Anda dengan kepompong keterampilan untuk berubah menjadi kupu-kupu yang elegan dan sanggup memukau dunia.

Karena Tuhan, selalu akan membimbing, menuntun, dan memberikan kesempatan berikutnya seberapa banyak pun Anda telah gagal, seberapa dalam pun Anda jatuh, seberapa rendah pun Anda dipandang masyarakat pada posisi Anda yang sekarang. Karena Tuhan tidak pernah melihat nilai dan makna makhluk hidup berdasarkan keindahan mereka, tetapi berdasarkan perjuangan mereka dan keteguhan untuk terus menjalani hidup.

Sewaktu SMP, ketika kedua orang tua saya memutuskan balik ke kampung halaman karena masalah ekonomi, saya menyadari dua dunia

yang berbeda antara perkotaan dengan pedesaan yang masih asri. Waktu SD saya memang pernah beberapa kali diajak pulang kampung, paling nggak dua tahun sekali pasti diajak saudara balik ke kampung pakai mobil pribadi. Tapi ya suasana di kampung saat itu masih nggak terasa kentara nuansa asri dan saya lebih sering menganggapnya sebagai liburan alias main-main. Karena kalau balik kampung kan otomatis nggak sekolah. Jadi kampung saat itu lebih mirip wahana dufan ala jalan setapak daripada nuansa pedesaan asri dan alami.

Tapi setelah saya pindah ke kampung, barulah saya langsung sadar nuansanya seketika itu juga. Barulah saya langsung sadar perbedaan suasana dan lingkungannya. Karena saya tahu saya nggak akan bisa balik lagi ke kota, dan sekarang prinsipnya terbalik. Kota lah yang menjadi area liburan saya sementara saya tinggal di pedesaan, saya sudah sangat terbiasa dengan suasana perkampungan. Jalan tanah, batu-batu kerikil, pepohonan, hujan, bau rumput, sapi yang buang hajat di sembarang tempat, anak-anak yang bagaluik sambil memakai bahaso Minang, dan semua ekosistem di sekeliling rumah. Telah menjadi naungan baru bagi saya.

Pada akhirnya, tinggal di pedesaan, telah menjadi pengalaman batin bagi saya untuk bisa lebih dekat dan lebih memahami alam beserta interaksi mereka. Ketika kelabang masuk ke rumah, ketika setiap tahun saya pasti disengat minimal satu lebah, bunga-bunga yang bermekaran di rumput liar yang tak terurus, rumah-rumah kayu, pondok-pondok yang hampir rubuh akibat gempa 2009, belum dibongkar karena nggak tega buat dibongkar, Masjid Raya yang nggak pernah penuh bahkan meskipun sudah sholat hari raya, sampai suara jangkrik, kodok, dan tonggeret yang saya dengar siang dan malam di kamar saya. Semua menjadi harmoni yang membantu memahami alam, mencintainya, dan ingin menjaganya, selamanya. Kupu-kupu juga termasuk, karena mereka adalah puncak dari keindahan yang mudah ditemui di kampung saya setelah kucing dan angsa. Karena kupu-kupu juga ibu saya jadi senang merawat bunga di pot depan rumah, pot bunga warisan nenek.

Dan begitulah, bagaimana ekosistem kita bekerja, menjadi satu harmoni yang luar biasa untuk disaksikan, dan sangat mempesona sekaligus memanjakan mata.

Bapak dan ibu, teman-teman semuanya, dari habitat kupu-kupu kita bisa mengambil pelajaran, bahwa makhluk-makhluk indah hanya ingin berada di tempat yang indah. Dan keindahan hanya bisa diwujudkan melalui keberagaman, bukan keseragaman. Ekosistem yang sehat adalah ekosistem yang di dalamnya hidup beragam makhluk bijaksana yang hidup saling membantu, saling tolong-menolong, dan saling mengerjakan tugas masing-masing. Seperti kupu-kupu yang membantu para tumbuhan menyebarkan benih mereka dari serbuk bunga selagi mereka

mendapatkan makanan, seperti lebah yang membantu menyemai bunga-bunga selagi mereka mendapatkan nektar untuk dibuat madu, seperti kepik yang memakan kutu-kutu tanaman yang menjadi hama bagi mereka. Semua ekosistem saling melengkapi.

Salah satunya runtuh maka ikut runtuh pula yang lain. Maka, jagalah lingkungan, karena kita pun manusia. Juga tak pernah bisa lepas dari rasa ketergantungan kita pada alam dan lingkungan.

Cintai alam, maka alam juga akan mencintai kita. Itulah wujud altruisme yang sebenarnya.

Pidato 2

Anda tahu... meskipun saya dibesarkan di pedesaan... dan hidup dalam nuansa pepohonan beserta tumbuhan hijau yang mempesona, hadir di mana-mana, berserakan di sembarang tempat, tapi kenyataannya... sampai saya berumur dua puluh tahun lebih, saya tidak bisa membedakan satupun jenis-jenis tumbuhan yang ada di sekeliling rumah saya, kecuali pinang, kelapa, dan pohon pisang. Ah, mungkin daun keladi satu lagi. Saya hanya bisa membedakan keempat jenis tumbuhan itu. Jadi saya buta tumbuhan.

Sewaktu Mama saya meminta tolong saya untuk mengambilkan daun pandan, misalnya, "nak, tolong ambiak an daun pandan ciek," saya pun kebingungan.

"Daun pandan ko yang ma?"

Kata saya bertanya-tanya. Akhirnya, setelah ditunjukkan Ibu saya di mana lokasi daun pandan, barulah saya bisa tahu kalau tumbuhan yang mirip gelagah atau mirip rumput gajah yang tumbuh di samping rumah itu... disebut daun pandan. Nama lainnya dikenal juga sebagai pandan wangi atau pandan laut. Tapi setelah dibantu itu pun, saya mengetahui tumbuhan pandan bukan dengan menghafal jenis, bentuk, atau rupa dari daun itu sendiri, melainkan hanya dari lokasi saja. Iya, benar, lokasi, bukan jenis. Saya masih tetap buta tumbuhan.

Daun pandan di samping rumah saya. Mirip ilalang ‘kan?

Jadi saya bahkan berusaha menghafalkan tumbuhan-tumbuhan yang dibutuhkan Mama untuk memasak, bukan berdasarkan jenis tumbuhannya apa, bentuknya bagaimana, dan bagaimana cara saya mendeskripsikannya, saya tak bisa membedakan semua itu. Tapi dari lokasi tempat tumbuhan berada itulah baru saya bisa mengenalinya. Kalau Mama menyuruh saya untuk mengambil daun sebagai bahan masakan, saya memetiknya dari lokasi, bukan dari jenis daun.

Jadi misalnya, saya diminta Mama untuk mengambil daun limau, “nak, ambiak an daun limau ciek, masuak an ka dalam plastik ko a...” kata Mama sambil menyodorkan plastik kecil kosong ke saya.

Saya pun kebingungan. Karena daun limau yang ada di belakang rumah saya, yang di dekat kandang ayam itu. Lokasinya tinggi kali untuk bisa diambil dengan tangan, nggak bisa terjangkau. Terlalu sulit. Kecuali pakai galah, atau penggalan dalam bahasa awaknyo.

“Ba'a caro maambiak nyo, Ma? Satinggi tu?” kata saya dengan nada risau.

“Cari yang lain, ada di muko rumah tu mo. Ndak tinggi bana do, masiah ketek juo li. Di sabalah batang kambia tu. Cubo caliak, bisa dijangkau jo tangan,” kata Mama saya.

Bukannya mengerti saya malah makin kebingungan. Ke mana saya harus mencari pohon daun limau itu? Saya nggak bisa membedakan jenis-jenis pohon. Walaupun instruksinya jelas, di samping rumah, dekat pohon kelapa, tapi di sana ada berserakan banyak pohon. Mulai dari pohon jambu, pohon jengkol, pohon petai, pohon pala, pohon kedondong,

bahkan pohon mangga yang masih kecil dan baru tumbuh, sepantaran saya tingginya, juga ada di sana. Dan semuanya belum pernah berbuah sama sekali sehingga saya tetap kesusahan membedakan semua jenis tumbuhan itu. Mereka semua, jenis-jenis pepohonan yang saya sebutkan itu, tumbuh berdekatan, karena memang kebun di samping rumah saya itu adalah hutan sekunder berjenis wanatani, ditanam nenek saya sejak dulu sehingga kami sekeluarga hanya mewarisi apa yang sudah ada, dan bukan kami yang menanam. Nenek saya yang menanam lama sekali.

Keawaman saya terhadap tumbuhan bukan karena saya abai terhadap mereka, hanya saja pengalaman visual saya terhadap tumbuhan masih minim saat itu. Saya belum pernah berinteraksi secara mendalam dengan bangsa Plantae, mencoba menanam, memetik satu dua daun untuk diteliti, coba ngasih pupuk, gali tanah, dan sejenisnya, saya belum pernah ngelakuin semua itu karena pada waktu itu prioritas saya cuma satu, belajar dengan membaca. Paling sering saya hanya menyiram bunga, itu pun hanya dua hari sekali. Jadi saya keseringan bersemedi di rumah daripada main sama pohon di luar.

Bahkan, sampai sekarang pun... saya masih kesusahan untuk membedakan pohon-pohon yang menjulang tinggi... kayak mana yang pohon durian, mana pohon bayur, dan mana pohon medang. Karena ketiga-tiganya bentuk batang pohonnya sendiri, diameter, dan ketebalannya hampir sama, tingginya juga hampir sama, dan lebat daunnya pun juga hampir sama. Sehingga saya kesusahan membedakan mereka bertiga. Kalau durian nggak berbuah, maka saya nggak akan pernah tahu kalau pohon itu adalah pohon durian kecuali disebutkan bahwa itu adalah pohon durian, bukan pohon bayur ataupun medang.

Kayu medang kalau di Jawa dia dikenal sebagai kayu jati. Saudara dari kayu medang, bersama dengan kayu ulin di Kalimantan dan mungkin juga kayu sagu, di Papua. Entahlah saya benar atau nggak. Tapi yang jelas, kalau sudah masalah tumbuhan, saya masih sangat awam soal jenis-jenis dan daftar spesies plantae ini.

Karena saya adalah seorang novelis, dan saya punya penyakit perfeksionis, maka untuk kedalaman informasi di dalam novel saya juga harus riset soal jenis-jenis pepohonan. Apalagi setting pertama dari novel Kinetia sendiri berlatar di tengah hutan hujan tropis, maka pohon dari bangsa Diptercarpaceae alias pohon bayur dan sebangsanya yang tinggi-tinggi bukan main itu mesti saya pahami dan hafalkan. Hanya demi kelengkapan deskripsi para pohon di dalam novel, saya harus belajar soal Plantae selama tiga bulan lebih.

Waktu itu pohon yang saya dalami ada dua, yang pertama yaitu Pohon Beringin alias Ficus varian Benjamina, yang akarnya tiga kali lebih tebal dari paha orang dewasa itu, ditambah satu lagi pohon abu atau ash tree, pohon yang menjadi asal mula mitologi pohon Yggdrasil. Pohon abu

bukanlah tipikal pohon tropis, dia tumbuh nyaman di iklim utara dekat garis kutub, jadi saya cuma bisa membacanya dalam literatur bahasa Inggris.

Tak lupa pula tanaman-tanaman liar yang jadi ciri hutan hujan tropis kayak liana alias sulur, batang licin tempat Tarzan bergelantungan, terus paku purba yang ukurannya gede-gede itu, kalau Anda lewat Malalak pasti bisa keliatan itu tumbuh di tepi-tepi jurang, lumut daun, lumut kerak, benalu cengkeh, meranti, tusam, mahoni, sampai kayu ulin. Semua saya pelajari, saya kunyah habis-habisan. Padahal waktu itu saya juga punya tuntutan kuliah, tapi saya paksakan untuk belajar semua itu sekaligus di sela-sela waktu, kuliah online dan virus Covid yang membuat saya mesti di rumah mendukung situasi saya untuk belajar secara mandiri.

Berkat itu, saya mulai mengenal bermacam karakteristik tumbuhan. Misalnya pohon beringin yang ternyata berbuah dalam satu periode tertentu yang disebut *masting*, jadi sekali berbuah, buahnya itu banyak sekali dan lebat nian, mirip seperti musim buah ketika panen buah kayak durian, rambutan, sama mangga. Biasanya buah liar dari pohon beringin itu bakal dimakan sama hewan-hewan liar di hutan kayak burung atau monyet terus bijinya dibuang ke tanah di lokasi yang nggak jauh dari tempat berbuahnya, dan tumbuh sebagai tumbuhan baru.

Lalu pohon abu di utara berkembang biak dengan cara melemparkan buah bersayap yang disebut Samara, jadi tanpa perlu bantuan hewan pun, karena terbawa oleh angin, buah-buah yang mirip kayak serangga bersayap itu bakal mental jauh ke sekitaran pohon induk agar bisa tumbuh lagi jadi pohon yang baru.

Beda spesies tumbuhan, beda pula cara berkembang biaknya. Tapi mirisnya, walaupun saya sudah belajar banyak tentang tumbuhan, saya masih kesusahan membedakan pohon dan perdu di sekitar saya. Saya bahkan masih belum bisa membedakan mana pohon jambu biji dan mana pohon jambu mete. Padahal keduanya jauh berbeda, jambu biji lebih ke arah terna dan perdu sementara jambu mete berwujud pohon keras. Tapi karena namanya sama-sama "jambu", saya mengira bentuk pohon mereka hampir sama dan bersaudara sangat dekat.

Seiring waktu, semakin sering saya mengamati tumbuhan dan pepohonan di sekitar saya, semakin saya bisa melihat perbedaan jenis-jenis pohon. Saya tak lagi memandang tumbuhan sebagai makhluk hijau biasa pelengkap dunia, pemenuh latar biar keliatan alami, tapi ternyata tumbuhan juga menyimpan nuansa dan keberkahan yang ngga punya batas, sebuah anugerah terhebat yang diberikan Tuhan berwujud makhluk hening dalam balutan warna hijau dan cokelat itu.

Saya makin banyak bisa membedakan pohon-pohon spesifik. Misalnya pohon pala dan pohon jengkol atau jariang, pohon petai dan pohon melinjo atau baguak dalam bahasa Minang, pohon durian dan pohon meranti, serta yang paling jelas tentu antara pohon pinang dengan pohon kelapa. Setolol apa saya sampai nggak bisa membedakan kelapa dengan pinang yang bahkan sapi saja bisa membedakannya.

Meski begitu, walaupun saya sudah bisa membedakan banyak jenis pohon, saya masih kesusahan membedakan tumbuhan jenis rerumputan. Apalagi kalau rumput liarnya sudah tumbuh sama tingginya dengan rumput herba alias rumpun semak, kayak kemangi atau cabe rawit, maka habislah saya kebingungan cari tahu mana yang mesti dicabut dari dalam pot bunga. Kalau saya nggak bertanya ke Mama, buat minta tolong bedain mana yang mesti dicabut dan mana yang dibiarkan, pasti saya bakal mencabut semuanya, termasuk kemangi dan anak lado alias cabe rawit yang tumbuh nyaman dengan rumah.

Saya juga masih kesusahan membedakan antara rumput liar yang tumbuh di dalam pot bunga, dengan herba yang sengaja ditanam. Sehingga sewaktu momen nyabutin rumput alias pembersihan rumput liar, saya sering kena marah Mama karena malah ikut mencabut anak bunga yang tumbuh barengan di dalam pot, maupun tumbuhan tunas baru yang masih kecil kayak daun limau, anakan pepaya alias anak batiak, anak labu, sampai anak lado atau cabe rawit yang masih berwujud tunas mungil. Mereka sering tumbuh nyempil bersama rumput liar di dalam pot sehingga kadang juga ikut kecabut, nggak sengaja.

Tapi yang jelas, bangsa tumbuhan mengajarkan saya untuk mengapresiasi keberlimpahan. Bahwa walaupun jumlah mereka banyak sekali, hadir di mana-mana, dan menjadi pengiring latar atau background yang jarang disebut siapa mereka, tapi mereka tetap penting untuk keberlangsungan setiap makhluk hidup. Akhirnya kita tahu pada fakta tanpa tumbuhan kita semua mati.

Karena di dalam novel Kinetia bukan hanya makhluk pasif yang tumbuh dan bernapas saja, tapi juga bisa bergerak alias punya mobilitas kayak hewan. Anda bisa membayangkan tumbuhan bergerak meliuk-liuk dan berjalan dengan akar mereka, jadi satu-satunya raksasa yang bisa bergerak ke manapun mereka mau. Dalam novel saya tak semua tumbuhan harus bergerak secara aktif, mereka bergerak biasanya pada tiga kondisi, ada ancaman yang memaksa mereka untuk pindah, ada perintah dari sosok yang mereka anggap dekat atau dihormati, serta satu lagi ada upaya untuk menolong makhluk hidup yang kesulitan, entah dari bangsa mereka sendiri maupun makhluk hidup lainnya. Jadi tumbuhan di dalam novel saya meskipun bisa bergerak bukanlah makhluk hidup jahat, tapi mereka bisa jadi penolong darurat kalau seandainya nggak ada siapa-siapa yang dimintai bantuan.

Jadi Anda mungkin pernah terpikir, ketika Anda jalan-jalan di tengah hutan, lalu Anda kelaparan, tiba-tiba ada sebatang sulur menyodorkan apel kepada Anda, ternyata pohon apelnya langsung yang memberikannya. Atau ketika durian ingin menjatuhkan buahnya, mereka akan menjatuhkannya secara sadar begitu Anda berdiri di dekat pohon, jadi Anda tidak perlu bergadang atau bertapa menunggu durian jatuh pas musim panen durian.

Itu untuk pohon buah, kalau untuk rumpun perdu, misalnya daun limau memutuskan sendiri satu dua daunnya untuk Anda pakai sebagai bahan masak, sebagai proses pruning atau pemangkasan untuk mereka, jadi Anda nggak perlu lagi takut duri yang tajam pas metik daun jeruk buat masak, pohonnya sendiri yang ngasih secara sukarela. Terus misalnya lagi daun salam bakal menyodorkan daun-daun yang masih segar tak berulat agar bisa Anda petik, daun salam pun mengirim salam ke Anda, mengucapkan selamat pagi dalam bahasa tumbuhan.

Terus rumpun herba, misalnya tumbuhan kecil kayak tumbuhan mint atau sambiloto naik ke pundak anak-anak untuk ikut bermain, mirip kucing. Tumbuhan-tumbuhan kecil bisa menjadi penanda keasrian nanti karena jumlah mereka yang begitu banyak, dan mudah ditemui. Jadi anak-anak nggak perlu takut dengan tumbuhan yang bergerak karena udah pohon-pohon kecil yang bersedia main dengan mereka.

Jadi di dalam novel ssya ketika Anda berjalan-jalan di kebun apel, misalnya, biasanya Anda bakal bilang "wah, pohon-pohon apelnya udah pada berbuah semua," sambil membawa keranjang apel di belakang.

Tapi sekarang Anda bakal bilang, menyahut sambil menyapa mereka, "selamat pagi para pohon apel semuanya. Bagaimana kabar kalian? Bolehkah saya memetik buah-buah kalian untuk menyenangkan hati anak-anak di panti asuhan."

Lalu pohon apel pun menjawab, "Silahkan, wahai saudara manusiaku. Kami kebanyakan berbuah sehingga batang kami menjadi berat. Petiklah dan kenyangkanlah perut anak-anak baik hati itu dengan buah-buah manis kami. Kami bahagia menyaksikan tawa dan senyuman mereka. Oh ya benar, belakangan tanah menjadi sedikit lebih asam dari biasanya, bisakah kami meminta untuk menebarkan kapur ke sekitaran tanah? Kami mulai kesusahan bernapas karena tanahnya makin asam?"

Lalu pemilik kebun buah pun mengiyakan dengan senang, "Tentu, wahai saudara hijauku. Siang nanti saya bakal menebarkan satu kwintal serbuk kapur. Terima kasih karena sudah tetap berbuah meskipun kondisi tanahnya kurang prima."

Maka dengan wajah bahagia para pohon secara sukarela memetik buah mereka sendiri dan memasukkan ke keranjang pemilik kebun.

Sementara sang pemilik kebun duduk beristirahat di bawah pohon menunggu keranjangnya penuh.

Kelihatan sangat damai, kan? Inilah keseharian para petani, peladang, dan tukang kebun dalam novel saya, Kinetia, yang dalam setting-nya menegaskan bahwa para tumbuhan bisa bergerak dalam situasi tertentu atau sesuai keinginan mereka sendiri.

Kedengarannya sangat utopia, ya. Atau fantasi, sesuatu yang nggak akan mungkin terwujud. Apalagi dalam cerita-cerita fiksi ilmiah biasanya tumbuhan yang bergerak itu digambarkan sebagai monster atau pembunuh, musuh bagi umat manusia hasil eksperimen terlarang dari pemerintah. Atau jadi pahlawan super kayak Groot dari Marvel, bentuknya mirip kayak manusia dan punya sifat manusia juga.

Tapi di novel Kinetia, tumbuhannya baik. Dan faktanya, berdasarkan penjelasan para ilmuwan, tumbuhan memang bisa direkayasa atau dirancang buat bergerak. Artinya kalau kita mengedit atau melakukan rekayasa genetika ke pohon, mungkin suatu saat di masa depan kita bisa melihat pohon yang bergerak.

Masalahnya adalah, setelah pohon bisa bergerak. Apa yang akan mereka lakukan setelahnya? Apakah mereka akan hidup berdampingan dengan kita manusia secara harmonis seperti di dalam novel saya? Ataukah justru berbalik arah menyerang manusia, membalas dendam atas kesemena-menaan kita dalam mengeksploitasi tumbuhan dan menjadi musuh bersama umat manusia, kayak para kera cerdas di film Planet of The Apes?

Jadi menurut bapak dan ibu, kalau pohon bisa bergerak, akan jadi seperti sifat mereka? Apakah baik hati dan suka menolong ataukah penuh dendam dan permusuhan kepada umat manusia sehingga kita berkonflik dengan mereka? Menurut bapak dan ibu, mana yang lebih tepat? Atau mana yang lebih sesuai dengan realita kalau seandainya pohon yang bisa bergerak itu benar-benar muncul?

Mari kita coba jawab dengan pendekatan. Kalau bapak ibu bertanya soal pendapat saya, berdasarkan semua pengetahuan dan pemahaman saya soal tumbuhan, maka akan saya jawab dengan penuh percaya diri bahwa nyaris... atau bahkan semua tumbuhan itu baik. Jadi tak ada tumbuhan jahat, atau kalaupun, mereka keburu mati dan akhirnya punah.

Dari mana saya tau? Dari sifat-sifat dan bentuk tumbuhan pastinya. Kalau kita telaah dan teliti setiap spesies tumbuhan, kehadiran mereka di bumi sekarang ini justru sama sekali nggak merugikan ataupun memusuhi kita, dan saya yakin juga bakal tetap begitu walaupun mereka bisa bergerak nantinya. Mereka justru sering mengakali sifat dan cara hidup mereka sendiri agar nggak punah, dan bisa tetap hidup berdampingan dengan segala jenis makhluk hidup, termasuk kita...

manusia. Memang ada beberapa tumbuhan yang lebih protektif dan punya mekanisme pertahanan berlebihan kayak duri yang tajam dan banyak, buah yang sangat beracun, daun dan getah yang menyebabkan gatal, maupun sifat mereka yang jadi benalu atau parasit pada tumbuhan lain. Tapi kalau Anda mau tahu, jumlah tumbuhan yang punya sifat semacam itu jauh... jauh lebih sedikit daripada tumbuhan yang punya sifat unggul dan populer, sifat yang justru membantu makhluk hidup lain agar ikut selamat.

Mari saya ambil contoh, pohon beringin sebelumnya. Kenapa Anda nggak terpikir kalau pohon beringin bakal keliatan lebih keren kalau punya duri-duri tajam di tiap batang dan akar napas atau sulur mereka, bukankah mereka bakal lebih ditakuti? Jadi sekarang pohon beringin bukan cuma sarang kuntilanak, tapi juga sarang uji nyali buat manjat pohon gede yang berduri. Apakah itu perlu bagi pohon beringin? Jelas nggak.

Evolusi punya satu prinsip dasar, yakni ekuilibrium atau keseimbangan kehidupan. Selama hidup nggak terdesak, maka nggak perlu ada perubahan. Kalau nggak ada yang rusak, maka nggak perlu diperbaiki. Kalau nggak ada yang perlu diganti, maka nggak perlu ditukar. Kalau nggak ada yang bermasalah, maka nggak perlu dibuang. Kalau sudah cocok, maka nggak perlu adaptasi lagi, tinggal membiasakan diri. Ini berlaku buat semua makhluk hidup, termasuk kita manusia. Maka begitu juga dengan pohon beringin.

Apa gunanya pohon beringin menumbuhkan duri? Kalau mereka punya duri, maka hewan-hewan nggak ada yang berani mendekati mereka buat ambil buah-buahnya. Jadi semua buah di pohon beringin tetap aman dan nyaman tanpa dipetik hewan liar kayak burung atau monyet, karena mereka takut kena duri. Tapi apakah pohon beringin jadi bahagia dan lebih tenang? Jelas nggak. Pohon beringin butuh hewan liar agar buah-buah itu dipetik lalu dimakan dan biji-biji dari sisa buahnya bisa dibuang ke tanah lalu akhirnya tumbuh menjadi pohon baru. Kalau mereka punya duri, hal itu nggak bisa terjadi sama sekali, karena para hewan menyingkir ketakutan. Dengan kata lain, kalau menumbuhkan duri lambat laun pohon beringin bakal makin kesulitan buat meneruskan keturunan alias berkembang biak menumbuhkan pohon-pohon baru, lalu pada akhirnya mereka pun punah cepat atau lambat. Jadi kehadiran duri dalam kasus ini justru berbalik jadi bumerang buat mereka, bumerang yang bisa membuat populasi mereka jadi menyusut dan akhirnya punah karena nggak ada hewan yang mau memetik buah dan mengantarkan biji.

Begitu mekanismenya. Perubahan kondisi ini jelas nggak menguntungkan sama sekali bagi pohon beringin buat menumbuhkan duri. Itu sebabnya, dari semua jenis pohon beringin atau pohon genus Ficus, nggak ada satupun yang punya duri di batang mereka.

Fenomena semacam ini, saya kayak kehadiran gadis cantik bagi kita manusia. Para wanita pasti berlomba-lomba buat tampil cantik, tujuannya apa? Jelas buat memikat pria dan bisa mencari suami ideal untuk membentuk keluarga. Kalau seandainya muncul satu cewek yang misalnya, mohon maaf, katakanlah, punya wajah yang biasa aja dan membuat cowok hilang selera, terus dia dengan bangganya mengapresiasi diri sebagai orang yang anti-cowok, hidup bahagia sendirian, anti-pernikahan, anti-kemapanan, anti-punya anak. *I'm single and very happy*, begitulah motto-nya.

Terus pada akhirnya standar hidupnya malah ditiru oleh para wanita lain sehingga wanita jadi nggak peduli lagi dengan penampilan, makin lama makin jelek dan malah makin punya wajah garang yang mirip laki-laki. Menurut Anda apa yang bakal terjadi pada kita manusia kalau seandainya semua wanita punya prinsip hidup kayak begitu? Cepat atau lambat kita semua akan punah, bahkan meskipun nggak ada perang atau konflik sama sekali. Kenapa punah? Karena keinginan buat menikah nggak ada lagi. Kehadiran wanita dengan wajah yang sangat cantik adalah bukti bahwa wanita sedang berusaha mencari pasangan ideal untuk meneruskan keturunan dalam evolusi, dan itu wajar, bukan penyimpangan. Jadi wanita yang anti-terhadap kecantikan, atau istilahnya, percayalah pada dirimu sendiri wahai para wanita, kita harus mandiri tanpa perlu ketergantungan pada laki-laki, bahkan bila perlu tanpa menikah sama sekali, akan berakhir punah pada akhirnya atau tersingkir dari dunia. Mereka nggak mendapat dari kelompok karena pemikiran mereka nggak diakui sama sekali untuk keberhasilan kehidupan umat manusia.

Itulah alasannya kenapa makin lama makin banyak gadis cantik di dunia, karena para wanita berlomba-lomba untuk mencari pria di tengah lautan pria yang juga sedang berusaha mengunggulkan diri mereka. Di zaman dulu kehadiran gadis cantik itu lima puluh banding satu, artinya dari lima puluh wanita hanya satu gadis yang bakal dianggap cantik berdasarkan kesepakatan masyarakat, tapi sekarang udah berubah jadi dua puluh banding satu, bahkan mungkin di tahun 2050 seiring dengan semakin pesatnya perkembangan skin care dan perawatan kulit sama wajah perbandingannya jadi lima banding satu. Kecantikan, keimutan, keanggunan, dan kejelitaan, semua itu adalah bentuk apresiasi positif wanita untuk merawat diri, sekaligus juga mencari pasangan. Itulah evolusi kecantikan, dan itu juga berlaku untuk tumbuhan.

Anda mungkin bertanya-tanya, lho, memangnya tumbuhan juga punya kecantikan? Ya jelas punya, Anda kira bunga dan bentuk yang indah-indah, warna-warni itu tujuannya buat apa? Biar bisa dimasukin ke Instagram, gitu? Buat diklasifikasikan ke dalam bahasa bunga dan bahasa cinta? Buat jadi pajangan vas dan pot bunga nanti di pelaminan? Ya terserahlah. Tapi jelas bukan itu tujuan utamanya.

Tumbuhan membuat bunga supaya nanti ada serangga yang terpikat buat mengambil nektar atau cairan di dalam bunga itu, kayak kupu-kupu, lebah, atau ngengat, sehingga serbuk sari yang ada di dalam bunga bisa ikut kebawa sama serangga dan akhirnya nyebar ke tumbuhan lain selama periode penyerbukan alias polinasi pada tumbuhan berbunga. Dan gimana cara kupu-kupu dan lebah mengenali tumbuhan yang cairannya manis? Jelas dengan mencari bunga yang paling cantik dan paling indah, paling mekar mempesona dan paling terawat. Bunga yang layu nggak akan dihinggapi kupu-kupu atau lebah, apalagi tumbuhan yang nggak berbunga sama sekali, ya maka tamatlah riwayatnya. Jadi, makin cantik bunganya, makin mudah pula mereka berkembang biak bagi para tumbuhan berbunga.

Itulah kenapa kita memakai metafora gadis cantik yang memikat laki-laki itu kayak bunga harum yang memikat lebah madu, meskipun sering dipandang negatif, tapi kita juga bisa memandang positif sebagai cara termudah bagi si wanita untuk mendapatkan pria yang diidamkannya, jalannya adalah dengan menjadi semakin cantik dan menawan.

Kembali ke kasus pohon bergerak tadi. Kalau pohon memang bisa bergerak, dan diperbolehkan untuk bergerak, apakah mereka akan memakai kemampuan pergerakan mereka itu untuk menyerang dan membunuh manusia, ataukah untuk membantu manusia? Mari kita selidiki berdasarkan ketentuan evolusi tadi.

Kalau seandainya ada pohon bergerak yang membunuh manusia, maka kita pasti juga akan melawan dan menyingkirkan atau memusnahkan pohon yang berusaha membunuh kita itu. Tujuannya jelas untuk keamanan kita.

Saya beritahu. Di kampung saya biasanya tumbuh gulma sejenis jelatang ayam yang bisa menyebabkan gatal-gatal parah kalau tersentuh kulit secara tak sengaja, dan gatalnya sangat perih, bisa terasa berhari-hari. Maka di antara rerumputan liar, saya maupun Papa pasti akan berusaha menyingkirkan daun jelatang itu lebih dulu dari semua gulma dan rumput liar yang tumbuh sembarangan, sementara rumput liar lain dibiarin aja, ditunggu tumbuh dulu sampai agak tinggi dulu baru dirambah habis semuanya, atau pakai pestisida buat membunuh mereka. Tetapi yang jelas jelatang ayam bakalan jadi yang pertama disingkirkan, karena berbahaya bagi kita, menyebabkan gatal-gatal. Maka kalau pohon bergerak dan berusaha membunuh kita, maka kita juga past berusaha untuk membunuh pohon itu lebih dulu. Sehingga akhirnya, pada suatu momen, tumbuhan pendendam yang hanya ingin menghabisi manusia bakal tersingkir, punah, dan akhirnya hilang dari peradaban.

Kita selalu punya kehendak untuk menyingkirkan para pengrusak di muka bumi. Apapun yang menyebabkan kita mendapatkan luka, kepedihan, rasa sakit, bahkan hanya sekedar berbau sangat tak enak.

Kita akan cenderung membunuh atau menyingkirkan mereka sejauh mungkin, dan ia berlaku juga untuk makhluk hidup yang tak memberikan manfaat dan justru malah mengancam nyawa. Karena manusia tak ingin mengambil resiko menggadaikan nyawa demi kasih sayang kepada monster yang ingin membunuh mereka, termasuk kepada tumbuhan pembunuh.

Jadi kalaupun tumbuhan bisa bergerak dan akhirnya dendam terhadap manusia, mutusin buat melawan dan berkonflik. Para pendendam ini yang akhirnya disingkirkan, dibunuh, atau dipunahkan lebih dulu untuk keamanan dan kenyamanan kita saat berinteraksi. Begitulah skenarionya. Jadi nanti kalau tumbuhan bisa bergerak, memang muncul dua jenis tumbuhan dalam sifat dan perilaku, yakni tumbuhan penolong dan tumbuhan pembunuh.

Dari mana saya tahu kalau tumbuhan bergerak bisa menghasilkan dua jenis kutub sifat dan perilaku ini? Dari hukum fisika tentu saja. Satu spesies pasti punya dua sifat, ada yang baik dan ada yang buruk. Kedua kategori ini bergantung pada bagaimana mereka bertindak atau merespons situasi di sekeliling. Contoh, ada simpanse yang baik, begitu kita kasih makan dan minum dia membalas budi ke kita buah pisang, sementara di satu sisi juga ada simpanse yang jahat, mereka hidup liar dan membunuh makhluk hidup lain yang lebih lemah bukan untuk makanan tapi hanya untuk kesenangan, sama kayak kita manusia. Memangnya ada simpanse yang membunuh demi kesenangan? Ya ada lah, mereka itu cerdas. Dan karena mereka cerdas itulah kecerdasan mereka disalahgunakan untuk menyiksa dan membunuh makhluk hidup lain demi kepuasan diri sendiri.

Saya pernah melihat di artikel berita tentang simpanse yang memburu monyet-monyet liar yang lemah di dalam hutan, lalu sebelum dibunuh mereka menyiksa nya terlebih dahulu. Dibanting, dirobek lengannya sampai putus, dipatahin kakinya, segala yang gore-gore saya lihat di gambar artikel itu. Dan simpanse itu nggak ngelakuin itu sendirian, mereka berkelompok.

Tapi di satu sisi saya juga pernah melihat simpanse yang dengan tulus menyusui seekor harimau putih di sebuah kebun binatang pakai botol susu yang disiapin manusia. Jadi bukan manusia yang ngasih susu ke anak harimau, tapi simpanse nya sendiri.

Nah, di sini saya sadar. Ternyata setiap makhluk hidup pasti punya dua sifat, tergantung pada kondisi, situasi, dan perilaku mereka dalam kelompok. Kita pun manusia juga begitu.

Anda pasti pernah mendengar kan? Di zaman nabi, gimana orang-orang jahiliah yang habis perang memperlakukan tawanan dengan sangat nggak manusiawi. Apalagi korban-korban yang udah di medan perang, itu

kepala yang udah terpenggal malah dipake maen bola, ditendang-tendang, dan dioper-oper. Iya betul, main bola pake kepala manusia yang udah putus. Gila kan kelakuannya?

Sementara di satu sisi, ada nabi dan orang-orang berhati mulia yang bahkan bersedia kelaparan buat memberi makan anak-anak yatim atau menggendong nenek berangkat ke masjid buat sholat, semua itu demi kebaikan. Jelas kan sampai sini? Semua makhluk hidup, pasti saya katakan, punya dua sifat yang berlawanan. Baik dalam satu individu maupun dalam satu spesies. Mereka diberikan pilihan dan sikap dari Tuhan untuk berkuasa mengambil tindakan apapun yang mereka mau, dalam bahasa ilmunya, kehendak bebas. Tindakan inilah yang nantinya akan menentukan sikap dan perilaku mereka untuk dilabeli sebagai jahat atau baik oleh masyarakat sekitar.

Kita melihat seorang gadis cantik berdiri di sana sendirian, canggung dan agak takut-takut. Sebagai laki-laki saya punya dua pilihan. Pertama saya dekati cewek itu secara tiba-tiba lalu paksa dua buat kawin sama saya, kalau dia nggak mau tinggal saya seret dia ke gang belakang atau area sempit yang nggak ada orang lalu saya perkosa dia habis-habisan, nggak peduli dia mau melawan atau nggak, yang penting saya puas memperkosa dia, habis itu saya tinggalin. Nikmat kan? Atau saya ambil pilihan kedua. Saya dekati wanita itu secara baik-baik, saya tanyakan kenapa dia sendirian di luar malam-malam, terus saya berinisiatif nganterin dia pulang, sambil berusaha meyakinkan dia bahwa saya adalah laki-laki yang baik. Apakah sang cewek akan luluh dan kemudian bersedia PDKT-an sama saya, ya belum tentu lah, kecil banget kemungkinannya. Tapi yang jelas saya berpikir udah berbuat kebaikan, karena saya lebih memprioritaskan keamanan si cewek daripada kepuasan saya pribadi. Dua pilihan itu, layaknya dua kutub yang berlawanan, dan saya bisa mengambil pilihan itu secara bebas, mau pilihan pertama atau kedua dipersilahkan, mau buat pilihan baru pun juga silahkan. Tentu kita harus bersedia menanggung resiko dan konsekuensi dari pengambilan pilihan itu. Begitulah sebab akibat dalam hukum fisika, dan itu universal, berlaku di semua lokasi di alam semesta, bukan cuma bumi.

Maka tumbuhan pun juga seperti itu. Kalau mereka bisa bergerak, maka secara otomatis mereka punya pilihan bebas, dan dari pilihan bebas itu pun mereka bisa mengambil keputusan, tindakan, atau perilaku, apakah ingin mencelakai manusia ataukah ingin hidup berdampingan dan menolong manusia. Hidup secara harmonis, intinya. Ini bukan masalah karena kita egois sebagai manusia, ingin membuat tumbuhan sesuai dengan keinginan kita saja, bukan begitu. Tetapi memang itu kondisi hukum fisika yang terbawa dalam sifat biologi secara mutlak. Dia universal. Mereka yang mempertahankan kehidupan, atau bersedia berbagi, bakalan lebih dilindungi dan lebih dihargai daripada mereka

yang ganas, kasar, atau hanya ingin mencelakakan pihak yang lain. Kita mencari sosok yang penyayang, bukan sosok penyerang dan pembangkang.

Jadi kita anggaplah ada seribu pohon yang bisa bergerak, maka seenggaknya ada lima yang jelas menjadi penyerang dan sangat agresif. Proteksionis terhadap diri sendiri. Tapi seiring waktu, yang proteksionis bakal tersingkir dan akhirnya punah, menyisakan tumbuhan-tumbuhan mulia yang senang menolong siapapun yang kesulitan, berbagi buahnya secara sukarela, dan ramah terhadap siapa saja.

Jadi pada dasarnya, tumbuhan alias para pohon adalah raksasa hijau yang baik hati, suka menolong, dan senang menabung. Menabung gula ya, gula tumbuhan. Sayangnya mereka nggak bisa bergerak, dan hanya bisa tumbuh. Itulah sebabnya mereka mengakali cara menghasut makhluk hidup lain dengan berbuah yang manis-manis, agar biji mereka bisa disebarkan oleh kita dan para hewan sehingga mereka bisa terus hidup. Sementara untuk yang berkembang biak bukan melalui, mereka punya cara tertentu saja nggak berbahaya sama sekali buat makhluk hidup. Karena kehidupan yang tidak berbahaya, dan tidak mengganggu siapapun, pasti akan dibiarkan tanpa ada kehendak untuk melawan ataupun membunuh mereka.

Dan dari sinilah bapak ibu akhirnya paham kenapa pohon yang bisa bergerak, bagi saya bukanlah sesuatu yang menyeramkan dan mesti ditakuti. Walaupun bapak ibu bisa membayangkan, mereka berjalan dengan akar-akar mereka kayak laba-laba, meliuk-liuk di antara tanah dan batu, tapi mereka punya kemuliaan untuk membantu dan kemarahan untuk menolong. Mereka memang menakutkan pada awalnya, tapi jika kita terbiasa dengan sifat atau tindakan mereka pada akhirnya mereka bahkan lebih populer dan lebih disenangi daripada kucing atau anjing di zaman sekarang. Menggerakkan pohon berarti juga menggerakkan perlindungan, dan meningkatkan pengawasan. Karena kalau seandainya seorang anak tersesat di hutan, sendirian, terpisah dari rombongan mereka, para pohonlah yang pertama akan membantunya mencari jalan keluar atau menemui kembali rombongan yang terpisah.

Dan di sanalah, kehidupan yang ada semakin harmonis, semakin membahagiakan.

Pidato 3

Dunia... seperti yang kita tahu, bergerak dalam harmoni, dalam keseimbangan, dalam kesetaraan. Alam bekerja secara seimbang untuk menaungi dan menadahi kita kehidupan, dan kebaikan.

Ketika keseimbangan ini dirusak, dihancurkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, pihak-pihak yang hanya ingin mencari untung untuk dirinya sendiri atau untuk orang-orang terdekatnya semata, dengan mengorbankan pihak lain atau alam sendiri, saat itulah alam akan membalas, bukan secara langsung, melainkan melalui bencana yang pelan-pelan datang kepada kita. Pelan-pelan menghancurkan kita. Pelan-pelan membinasakan kita. Sampai ia menjadi seimbang kembali.

Sejak awal alam sudah memberi tanda, bahwa ia mulai rusak. Memberi tanda bahwa keseimbangan mulai bergeser, memberi tanda dari dampak keserakahan manusia. Dan bencana-bencana yang kita lihat sekarang, adalah puncak dari semua tanda itu.

Kita manusia selalu hidup bergantung hidup sepenuhnya pada alam. Dan ketika alam berubah, kita pun juga jadi yang pertama terkena dampaknya. Tak bisa dipungkiri, tak bisa disangkal, umat manusia tidak bisa hidup semandiri apapun tanpa bantuan alam dan ekosistem di sekitar.

Rusaknya ekosistem membuat kita merasakan dampak yang mengerikan, kehancuran... yang tak terhindarkan.

Saya tekankan pada Anda, sehebat-hebatnya sekumpulan manusia, secerdas apapun kita, mustahil bagi kita untuk bisa mandiri dan memutus hubungan... dengan alam. Atau memandang terlalu arogan dan bersikap seenaknya seolah alam adalah milik kita sendiri. Alam adalah perwujudan dari kebebasan, bukan milik siapapun.

Ibunda, sang Ibu Pertiwi, hidup dengan penuh kasih sayang, memberikan kita penghidupan. Tapi beliau bukanlah milik siapapun untuk diperas, dan tak pernah berpihak kepada siapapun.

Ketika Ibunda marah, sang Ibu Pertiwi akan mengamuk karena keseimbangannya rusak, membinasakan siapapun yang berada dalam jalur bencana tak peduli apakah ia orang suci yang hidup jujur penuh kebaikan ataukah pelaku eksploitasi dan kejahatan. Yang dikejar lebih dulu, adalah orang-orang yang terdekat yang berada di jalur bencana, tak peduli siapa.

Alam berjalan melalui mekanisme keseimbangan. Dan kita pun, mau tidak mau, suka tidak suka, juga harus ikut bergerak melalui keseimbangan itu. Satu bagian yang rusak dari keseimbangan itu, maka otomatis rusak juga yang lain, semuanya kena.

Apakah bapak dan ibu tahu apa yang saya maksud dengan keseimbangan itu? Yang disebut sebagai harmoni alam? Dengan keteraturan yang sama sekali tidak merusak?

Karena seperti yang kita tahu, banyak orang yang mengaku bahwa mereka sedang memperbaiki alam, atau sama sekali tak sedang merusaknya. Ketika mereka bekerja di bagian pemanfaatan sumber daya alam yang kenyataannya mengubah fondasi alam secara besar-besaran, mengubah panggung dunia secara massif, seperti pekerjaan pertambangan, pembangunan pabrik industri, dan pembukaan lahan dengan cara penggundulan hutan. Banyak yang mengaku bahwa mereka sama sekali tak merusak alam. Benarkah begitu?

Saya melihat... selalu ada dilema bagi kita untuk memilih, apakah kita ingin memprioritaskan perbaikan ekonomi yang berdampak pada kerusakan alam, ataukah terus menjaga alam melalui konservasi dengan resiko ekonomi stagnan dan tidak ada perkembangan. Bahkan yang namanya *sustainable development*, perkembangan berkelanjutan yang digadang-gadang tidak merusak alam sama sekali, justru masih tetap menciptakan kerusakan bagi alam... secara sembunyi-sembunyi, tanpa kita sadari. Ambil contohnya mobil listrik di Amerika. Mereka bilang mobil jenis itu jauh lebih ramah lingkungan daripada mobil BBM, tapi nyatanya... baterai yang dipakai untuk mengecas mobil, mengisi dayanya sebelum melakukan perjalanan, rupanya didapatkan dari tambang nikel di Ethiopia yang kenyataannya sangat merusak daerah itu, dan bahkan para pekerja tambang di sana mendapatkan gaji yang sangat tidak layak hanya untuk memenuhi kebutuhan suplai baterai di Amerika demi mobil listrik.

Begitu pula dengan turbin angin... baja-baja yang dipakai sebagai sparepart atau potongan turbin angin itu didapatkan dengan cara membakar bijih-bijih bauksit di pabrik... dan bahan pembakarannya, kebanyakan masih pakai batubara. Bauksit itu bijih aluminium ya, dan bersama dengan besi dan baja ia menjadi dasar dari kebanyakan logam di dunia kita. Dulu aluminium dan besi hanya bisa terserak di batu, menyatu bersama kumpulan padatan lainnya di antara batu-batu dan tebing-tebing keras. Tapi sekarang kita bahkan sudah ahli memecahkan mereka semua menjadi material hampir homogen di semua lini, jika aluminium ya aluminium saja, jika besi ya besi saja, jika emas ya emas saja, jika perak ya perak saja. Diusahakan semaksimal mungkin tidak ada campuran lainnya yang menjadi pengotor seperti yang ada pada tumpukan batu dan tanah keras.

Demikianlah bagaimana manusia memanfaatkan energi untuk kepentingan kita sendiri. Kita mengubah ulang susunan alam, memanfaatkan energi untuk bisa memenuhi kebutuhan kita dan pada dasarnya, suka tidak suka, kita membutuhkan semua energi itu untuk

keperluan kita sendiri. Kenyataannya, kita seperti manusia yang sangat menyayangi orang tua dan sangat tidak ingin membebani mereka tapi kenyataannya kita sampai sekarang bahkan masih disuapi dan dimandikan, lalu memutuskan untuk terus memeras mereka untuk menghidupi kita meskipun usia mereka sudah sangat tua dan sudah sangat terlunta-lunta.

Kesannya, pada masa sekarang, orang-orang yang mendukung keseimbangan dan perkembangan berkelanjutan atau energi bersih... adalah orang-orang yang munafik dan tidak paham cara kerja dunia. Karena kenyataannya, mustahil bagi kita bisa terus hidup dan menikmati kehidupan kita, tanpa merusak alam. Kata mereka.

Bapak, ibu, dan teman-teman semuanya. Alam bukanlah alat eksploitasi dan pemuasan egoisme kita. Kehadiran alam di sekitar kita adalah berguna untuk menuntun dan menyelamatkan asalkan dimanfaatkan dalam jumlah yang cukup, asalkan kita mengambilnya dan mengolahnya tidak secara berlebihan. Perut kita saja paling banyak hanya bisa menampung satu piring nasi, dan semakin memaksa kita untuk memasukkan nasi lebih banyak yang terjadi bukanlah rasa puas dan kenyang tetapi justru mual dan muntah. Tubuh kita akan merespons untuk mengeluarkan semua isinya kembali bukan hanya isi lambung yang kelebihan yang sudah susah payah kita makan sebelumnya, tapi juga semua isinya kembali sebagai respons menata ulang kerusakan tubuh. Jadi batasan tetap diperlukan agar dunia tetap berjalan dalam keseimbangan.

Tapi masalahnya, bapak ibu semuanya. Batasan ini tidak jelas sama sekali untuk tolok ukur tiap manusia. Untuk urusan perut, okelah kita tahu batasannya adalah daya tampung lambung dalam mencerna makanan, tapi kalau masalah batasan kekayaan. Batasan itu justru terletak dari jumlah total ketersediaan materi yang dimanfaatkan suatu pihak demi kepentingan kita. Atau dengan kata lain, jika di sebuah pertambangan ada banyak emas di sana, maka batasan itu adalah ketika emas di sana sudah habis ditambang barulah mereka mengatakan sudah mencapai batasan akhir.

Tapi sayangnya, setelah eksploitasi dan pengerukan habis-habisan itu dilakukan, setelah ketersediaan emasnya di dalam tambang itu habis. Mereka bukannya mengembalikan kondisi alam seperti sedia kala tetapi justru malah meninggalkan lokasi pertambangan hingga meninggalkan jejak koreng yang luar biasa mengerikan hingga area di sekitar menjadi sangat tak layak huni. Mirip seperti luka berupa lubang menganga di tubuh manusia, berdarah dan bernanah.

Anda bisa lihat kondisi-kondisi di pertambangan yang sudah tutup karena mineral mereka sudah habis ditambang. Jika tambang-tambang itu adalah tambang yang mengandung logam berat atau berbahaya, maka

pasti kondisi lingkungan dan alam di sekitarnya mati dan gersang, karena tumbuhan dan hewan tidak bisa hidup di tanah yang sudah tercemar. Tak semua tambang memang mengalami tragedi ini, tapi rata-rata pertambangan yang sudah tutup menghasilkan kerusakan akhir seperti itu.

Pihak tambang tidak mau bertanggung jawab untuk memperbaiki lingkungan sekitar karena mereka tak sudi untuk mengeluarkan uang sepeser pun dari keuntungan yang sudah mereka dapatkan itu hanya untuk memperbaiki ekosistem. Sama sekali tidak ada untungnya, kata mereka. Keberhasilan ekonomi lebih diprioritaskan daripada harmoni dengan alam atau pengembalian keseimbangan. Mirip seperti seorang ibu yang sudah mati-matian mencari uang untuk menyekolahkan anaknya tapi begitu anaknya sudah sukses di masa depan tak ada sepeser pun sang ibu mendapatkan balas jasa dari anaknya, dan sang ibu ditinggalkan dalam kondisi yang tua renta dan menyedihkan.

Hal serupa juga terjadi pada kebun-kebun monokultur seperti sawit, kebun kopi, teh, pohon zaitun, dan sejenisnya. Untuk menciptakan kebun baru mereka harus membabat hutan terlebih dahulu. Kejadian ini jauh lebih parah daripada pertambangan karena seperti yang kita tahu kalau perkebunan membutuhkan wilayah yang jauh lebih luas dan lebih banyak melibas hutan perawan sampai beribu-ribu hektar hanya untuk bisa mendapatkan keuntungan yang signifikan melalui hasil kebun.

Keberlimpahan ekosistem yang pada awalnya sudah terbentuk di sekeliling hutan dihabisi dan dihancurkan dengan seenaknya, seolah tidak resiko apapun yang akan mereka terima nantinya dari pengrusakan mereka. Demi keserakahan, demi kepuasan pribadi, demi keuntungan jangka pendek, demi mengejar profit, maka ekosistem yang tak menghasilkan nilai ekonomi akan dibabat habis dan dihancurkan untuk kemudian diganti menjadi komoditas yang lebih menguntungkan mereka. Karena kita semua tahu bahwa sebagian besar perkebunan dan area-area komoditas tidak memakai wanatani sebagai cara untuk mendapatkan komoditas, melainkan mengubahnya secara total menjadi monokultur dan satu jenis tanaman untuk tiap hektar wilayah. Maka sesudah itu semua tanaman yang ada di wilayah perkebunan itu akan dianggap hama dan penghambat hasil panen sehingga mesti disingkirkan.

Para pebisnis yang hanya memikirkan keuntungan jangka pendek tahu persis bahwa mereka sedang merusak alam. Tapi kenyataanya mereka tak ingin mengakuinya dan menyangkal dengan kata-kata lain yang lebih realistis, atau dalih yang lebih beralasan.

"Ya, ini kan demi pertumbuhan ekonomi,"

“Kita nggak sedang merusak alam kok, kita lagi berusaha menata ulangnya. Di lokasi sini kita tanami tumbuhan ini, di lokasi sana kita tanami tumbuhan itu. Makin tertata kan?”

“Ada banyak orang yang terhidupi mata pencaharian mereka lewat kebun-kebun saya. Jadi Anda ingin menghancurkan nafkah mereka demi ekosistem?”

Dan alasan-alasan lainnya. Kita sadar bahwa alasan semacam ini memang menjadi mata pedang dua sisi yang saling bertolak belakang, antara mengikuti pertumbuhan ekonomi atau hidup seadanya dengan berdampingan pada alam. Keuntungan tak bisa dikejar hanya dari kealamian dan hidup apa adanya.

Dan pada akhirnya manusia-manusia yang berdiri di atas korporasi ini lebih memilih untuk mencari keuntungan dengan cara cepat daripada mengejar peningkatan ekonomi yang sangat lambat karena terhalangi oleh biodiversitas yang sudah menempati lahan lebih dulu. Untuk menciptakan lahan baru, mereka harus menyingkirkan pemukim yang sudah menetap di sana terlebih dahulu, mengosongkan hingga akhirnya bisa menempati lahan-lahan itu dengan tumbuhan baru yang menjadi komoditas.

Lalu apakah ada solusi dari semua permasalahan ini? Jelas ada, tentunya. Solusi pasti ada. Dan bisa ditemukan di mana saja bahkan di internet secara gratis. Tapi masalahnya adalah, apakah mereka mau untuk memakai solusi itu dan memperbaikinya atau tidak? Karena percuma saja Anda berkoar-koar ke mereka solusinya begini, solusinya begitu, kalau hasil dari solusi itu tidak meningkatkan nilai profit mereka secara signifikan. Apalagi kalau solusinya merepotkan dan justru malah merugikan mereka secara finansial, jelas para korporasi takkan sudi menerapkannya sekalipun solusi itu dikatakan sebagai solusi yang paling efektif untuk mengembalikan kondisi alam.

Korporasi menghidupi diri mereka melalui hutang dan dividen saham dari para investor. Kalau para investor tahu jika uang-uang yang sudah mereka tanamkan ke perusahaan justru dipakai bukan untuk meningkatkan jumlah laba melainkan dipakai untuk memperbaiki ekosistem yang jelas-jelas merugikan nila profit mereka. Jelas mereka akan kabur dan menarik saham secara besar-besaran. Korporasi akan langsung jatuh kalau tiba-tiba para investor kabur dan saham perusahaan yang biasanya dipakai untuk menafkahi para pekerja tiba-tiba lenyap. Jadi solusi itu seperti senjata makan tuan, dan jelas korporasi takkan ingin memakai solusi yang malah menghancurkan diri mereka, bukan menyelamatkan. Kita hidup untuk mencari untung, bukan untuk menghancurkan diri sendiri, meskipun dengan dalih menyelamatkan ekosistem, kata mereka.

Karena memang pada dasarnya perbaikan ekosistem dan keuntungan perusahaan adalah dua mata sisi koin yang saling bertentangan. Ekonomi dan keharmonisan dengan alam juga saling kontras satu sama lain karena pada dasarnya, ekonomi dilandasi dari kelangkaan sementara alam mengejar keseimbangan dan keberlimpahan.

Pidato 4

Bagi seorang laki-laki, momen paling membuat geram dan menyebalkan adalah ketika kami tidak menemukan solusi apapun dari masalah yang sedang kami hadapi. Ketika kami menghadapi jalan buntu, ketika pikiran kami kalut tak menemukan satupun cara untuk keluar dari kesulitan, ketika kami tak tahu satu jalan pun apa yang mesti dilakukan untuk menyelesaikan masalah kami.

Di saat itulah, adalah titik kekalahan terbesar bagi kami para laki-laki, dan di sanalah juga kadang menjadi titik keputusasaan terbesar kami untuk dihadapi.

Kalah itu... memang menyakitkan.

Tapi yang jauh lebih menyakitkan adalah ketika kita tidak tahu apa yang mesti dilakukan, setelah kita kalah itu, setelah kita terpuruk, setelah kita merasa... bahwa hari esok yang lebih baik, takkan pernah datang lagi kepada kita. Bahwa kiamat mental, sudah kita rasakan. Laki-laki paling benci ketidakpastian semacam itu...

Alasan kenapa kami para laki-laki begitu senang untuk berkompetisi adalah bahwa persaingan, jauh lebih efektif untuk menemukan solusi masalah daripada kerja sama. Pikiran kami yang ingin menjadi nomor satu, menjadi yang paling terkenal, menjadi yang paling populer, dan menjadi yang paling hebat, membuat kami lupa akan prinsip-prinsip kebaikan dan lebih memilih untuk mengalahkan siapapun yang dianggap menghalangi jalan dan rencana kami.

Laki-laki itu unik, bapak dan ibu semuanya. Mereka tidak dirancang untuk dikuasai oleh emosi, melainkan oleh pikiran logis yang mereka rancang sendiri, bahkan sekalipun pikiran itu salah dan melenceng dari kebenaran. Pikiran yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mereka hadapi semata, bukan berdasarkan perasaan atau emosi maupun empati dalam keterhubungan mereka orang lain. Kami lebih sering mendeklarasikan diri secara tidak langsung, bahwa "lebih baik menjadi dianggap yang terhebat meski hidup sebagai laki-laki sendirian, daripada harus mengalah dan tersingkir hanya demi dapat hidup berkelompok."

Begitu kata batin mereka.

Karena pada dasarnya, insting laki-laki untuk merasa dihargai dan dihormati jauh lebih kuat daripada keinginan mereka untuk disayangi, dicintai, dan dimengerti. Itulah sebabnya beberapa laki-laki merasa jijik ketika ada yang memeluk mereka, karena pada dasarnya karena ego mereka yang tinggi, pelukan dianggap sebagai tanda kelemahan dan ketidakmampuan, tanda bahwa dia membutuhkan arah dan kasih sayang untuk kembali bangkit. Biasanya laki-laki yang semacam ini, nyaris tak pernah mendapat kasih sayang semasa kecilnya, sehingga di masa dewasa, dia juga menganggap segala yang imut-imut, cantik, lembut, dan penyayang, adalah wujud dari kelemahan. Laki-laki adalah makhluk yang penuh perhitungan, sekali saja mereka merasa rugi, mereka tidak akan terima soal kerugian itu seumur hidup, dan akan berperang sampai mati demi menuntut kembali kerugian itu.

Bagi kebanyakan laki-laki yang sangat menjunjung tinggi harga diri mereka, menjunjung sampai setinggi langit, kebaikan adalah kelemahan dan hanya dipakai oleh orang-orang yang lemah semata. Karena laki-laki tidak suka diabaikan, dan mereka sangat suka jika menjadi prioritas, dan menjadi pusat perhatian. Dengan begitu, mereka bisa lebih sukses dan lebih berumur panjang dalam kehidupan. Bahkan demi harga diri itu, seringkali mereka bahkan bisa mengorbankan nyawa dan hidup demi prinsip yang sudah mereka sepakati sebagai jalan hidup mereka.

Misalnya, anggaplah Anda sebagai laki-laki adalah seorang patriotik, yakni orang yang sangat mencintai negerinya sendiri. Sejak kecil Anda selalu diajarkan doktrin dan keyakinan bahwa negeri Anda adalah yang terbaik dari semua negeri di seluruh dunia. Orang tua Anda yang mengajarkan keyakinan itu, berkali-kali. Karena mereka bekerja di bagian pemerintahan, maka jelas mereka akan membuat Anda, sebagai anak mereka, menyukai apapun yang dilakukan dan yang terjadi di negeri ini, karena negeri inilah yang menafkahi Anda sampai sekarang.

Rasa suka ini akhirnya berubah menjadi fanatisme, dan Anda buta terhadap kebenaran yang ditampilkan jika ia bertentangan dengan keyakinan Anda sebagai seorang patriotik. Contohnya ketika pegawai pemerintahan di negeri Anda terjerat korupsi berkali-kali, Anda berusaha menerimanya, berusaha menormalkannya seolah-olah setiap negeri pasti ada korupsinya. Sehingga korupsi yang agak lebih banyak jumlahnya dan lebih sering ketangkap itu pada dasarnya normal, yang penting pegawai pemerintah di negeri itu tetap bekerja.

Ketika ada yang mencoba mengkritik negeri Anda, sekalipun yang dikatakan pengkritik itu adalah kebenaran, Anda tidak akan pernah menerimanya. Sebagai seorang patriotik Anda harus punya keteguhan dan keyakinan mutlak yang terjadi bahwasanya negeri Anda adalah yang paling benar, dan kritik adalah penghinaan terbesar untuk negeri ini

yang Anda anggap sudah sangat sempurna. Ya, memang, sempurna. Sempurna karena hanya menguntungkan Anda dan keluarga Anda saja. Kalau Anda melihat penderitaan orang-orang di sekitar Anda maka itu pasti karena kesalahan mereka sendiri, bukan salah pemerintah ataupun negeri yang Anda diami ini. Anda merasa bahwa sistemnya sudah tepat, orang-orang yang menjalaninya yang masih belum beres dan sempurna dalam menjalani sistemnya.

Anda anti terhadap perubahan, karena Anda mencintai negeri Anda. Hingga pada akhirnya, negeri Anda pun membuka pendaftaran untuk menjadi sukarelawan perang karena negeri Anda sedang berkonflik dengan negeri lain. Yang faktanya, negeri Anda lah yang lebih dulu memulai peperangan itu.

Sebagai seorang patriotik, Anda pasti langsung setuju dan jadi yang pertama mendaftar, ingin menjadi pahlawan bagi negeri yang Anda cintai dan membuat nama Anda dikenang oleh masyarakat sebagai pejuang dan pembela tanah air. Tak peduli apakah perang yang terjadi adalah perang mempertahankan diri ataukah perang dengan tujuan mendominasi, Anda tetap jadi yang pertama mendaftar, karena Anda cinta negeri ini.

Hingga akhirnya, Anda pun gugur di medan perang sebagai bukan siapa-siapa, sebagai salah satu tentara atau milisi, sebagai pejuang yang sama seperti jutaan orang lainnya yang ikut gugur sia-sia bersama dengan Anda karena perang tak berguna itu.

Lalu waktu pun berjalan tanpa kehadiran Anda. Tiga tahun kemudian negeri yang Anda cintai itu pun mengalami revolusi dan perubahan besar-besaran di segala sisi sampai Anda tak mengenalinya. Berubah karena negeri itu mengalami kekacauan yang luar biasa dan tak kunjung berhenti, sehingga masyarakatnya banyak yang protes dan hidup dalam kemiskinan atau kemelaratan.

Inilah ironinya dari fanatisme. Apa yang Anda bela belum tentu merupakan hal yang benar, tetapi Anda merasa bahwa keyakinan Anda itu pasti adalah keyakinan yang benar. Walaupun Anda sendiri tidak bisa membuktikannya, dan hanya bermodal kepercayaan buta.

Bapak dan ibu, teman-teman semuanya, apa yang saya katakan ini bukanlah karangan ataupun opini saya sendiri. Karena kenyataannya, di masa lalu semua adegan patriotik semacam ini pasti terjadi. Tak peduli apakah dia ada di Eropa, di Amerika, di China, di Timur Tengah, bahkan di negeri kita Indonesia sekalipun. Selalu ada orang-orang patriotiknya kelewat fanatik terhadap negerinya sendiri, cinta buta dan salah arah sehingga tidak bisa menilai kebenaran dengan mata kepala sendiri.

Di Eropa, pada era penjelajahan dan penjajahan, para prianya penuh hasrat dan ambisi untuk menguasai dunia dan merampas sebanyak mungkin sumber daya. Koloni-koloni mereka berlomba-lomba untuk

menjadi yang terbaik, terunggul, dan termakmur dalam bidang ekonomi sehingga mereka bisa mendominasi jalannya dunia. Inggris sempat keluar sebagai pemenangnya, sehingga orang-orang Inggris, para pria bule di Inggris, punya rasa kebanggaan yang begitu massif terkait koloni mereka.

Sementara itu, sebelum perang dunia kedua dimulai, Jerman yang pada mulanya menjadi negara dengan koloni paling sempit dan paling sedikit lalu memulai perang dunia pertama dan berakhir kalah total sehingga negaranya hancur lebur. Seorang pria paruh baya yang sekarang menjadi simbol kekejaman dan keberingasan dunia berhasil mengangkat Jerman dari yang awalnya paling terpuruk berubah jadi yang paling unggul hanya dalam tempo 20 tahun. Dia seorang patriotik yang begitu ekstrem, bahkan sangat meninggikan dan memuliakan ras Arya sebagai ras utama di negaranya sendiri. Hasrat menguasai dan mendominasi begitu menggebu-gebu sehingga lahirlah perang paling brutal dan paling kejam di dunia. Semua demi satu kata: Fanatisme buta terhadap negeri sendiri. Fasis adalah wujud paling ekstrem dari campuran antara ideologi fanatik dengan nasionalisme.

Kita hidup di dunia patriarki, bahkan sampai sekarang, asal Anda tahu. Sifat kompetisi dan keinginan untuk menang para pria membuat kapitalisme tetap teguh dijalani bahkan meskipun sistem ini dibenci di seluruh dunia. Laki-laki kuat tidak mencari kemenangan dengan kasih sayang, tapi dengan dominasi. Laki-laki hebat tidak mencari kesuksesan dengan kemurahan hati, tapi dengan kesanggupan mengumpulkan kekayaan sebanyak mungkin sampai mati. Begitulah pandangan patriarki.

Jangan salah paham. Bukan berarti kasih sayang dan kemurahan hati itu salah. Hanya saja bahkan meskipun sudah diturunkan berbagai Nabi, filsuf, dan ahli yang bijaksana sejak enam ribu tahun yang lalu tetap saja umat manusia mengejar kompetisi dan kemenangan sebagai tujuan akhir hidup mereka, terutama untuk para laki-laki. Para wanita pun juga lebih banyak menyukai pria yang mapan meskipun keras dan tegas, daripada pria baik hati yang miskin dan penyayang. Kebaikan memang tetap menjadi salah satu standar wanita soal tipe pria mereka, tetapi kebaikan ini tetap kalah oleh kekayaan dan kekuatan.

Kenapa fenomena semacam ini tak pernah hilang di muka bumi? Karena kita pada dasarnya kita hidup di dunia yang keras, bapak dan ibu semuanya. Kita hidup di alam semesta yang kasar dan beringas. Butuh kekejaman untuk bisa terus melanjutkan hidup. Suka tak suka, mau tak mau, itulah aturan hidup. Aturan untuk hidup ya, bapak ibu semuanya, bukan aturan untuk moral, apalagi aturan universal. Kalau seandainya semua hukum dan pengadilan di dunia ini mati, maka yang tersisa adalah hukum rimba, bapak dan ibu semuanya. Bukan lagi hukum kasih sayang,

melainkan hukum siapa yang paling banyak merampas dan mengumpulkan. Uang pada mulanya ditujukan untuk membantu mengatur bagaimana cara manusia mengumpulkan kekayaan ini dengan cara yang adil dan sportif, meskipun akhirnya sekarang sangat mudah dimanipulasi.

Begitulah bapak ibu semuanya bagaimana kami para laki-laki menetapkan tujuan dalam prioritas kami. Kami sering dianggap egois dan hanya memikirkan diri sendiri, hanya ingin menang dan hanya ingin diakui. Tapi kenyataannya hidup memang harus sedikit keras dan tegas agar bisa dijalani dengan layak. Agar kita tidak terjungkal dalam kesengsaraan karena terlalu *overthinking* dan tenggelam dalam rasa iba. Ayam tak bisa memotong leher mereka sendiri, sapi tak bisa membelah perut mereka sendiri, padi tak bisa menggiling biji mereka sendiri, dan teh tak bisa merebus diri mereka sendiri. Kita butuh membunuh mereka untuk tetap hidup, membunuh makhluk hidup lain agar bisa selamat, dan kita menggeneralisasi sifat ini seolah ia adalah tindakan yang wajar dan diperlukan untuk hidup.

Meskipun kasih sayang berkali-kali diperjuangkan, pada akhirnya yang paling keras dan kuat lah yang tetap akan menang di akhir. Karena pengorbanan dan kekalahan selalu identik dengan kehancuran dan kematian, sementara keprimaan dan kemenangan selalu identik dengan ketahanan dan kehidupan. Kita tetap akan berkompetisi, sekalipun kita tidak menginginkannya. Dan memang begitulah para pria, sifat yang sudah tertanam dalam gen mereka.

Pidato 5

Anda tahu, salah satu mimpi terbesar saya... adalah membuat mural sains terbanyak di dunia ... Di mana hampir setiap gang... dan jalan-jalan yang dilalui orang... ke manapun mereka berangkat. mempunyai poster atau pamflet yang berisi ilmu pengetahuan berbobot... berisi informasi yang sangat bermanfaat... yang ditempelkan di dinding-dinding jalan.

Tujuannya bukan buat pamer ilmu, tetapi untuk menambah pengetahuan secara sukarela orang-orang yang kebetulan melintas di sana.

Mural sains... atau mural ilmu pengetahuan... terbanyak di dunia.

Jadi ke manapun Anda berjalan, Anda bisa menemukan poster atau pamflet yang menambah wawasan Anda. Di situ, poin pentingnya.

Mari saya ceritakan kenapa saya bisa mendapatkan ide semacam itu.

Dua tahun lalu, sewaktu saya berangkat ke Jakarta, dan tidur dari masjid ke masjid, berpindah-pindah area tidur di lantai masjid manapun yang saya singgahi untuk melewati dinginnya malam,

Saya melakukan perjalanan di jalan raya besar dan jalan raya kecil yang saya lalui setiap harinya saat siang hari. Di sana, saya menyaksikan berbagai baliho dan poster bertebaran di jalan, tapi tak ada satupun yang membacanya, semua sibuk dengan urusan masing-masing.

Pada waktu itu, di tengah kemacetan, saya melihat pamflet, melihat brosur yang ditempelkan di dinding-dinding kusam, melihat spanduk yang terbentang di atap jalan,

Tapi tak ada satupun dari orang-orang yang lewat di sana membaca semua itu. Tak ada satupun, selain saya sendiri.

Mungkin, karena saya orang baru, di Jakarta, dengan rasa penasaran yang tinggi, maka mata saya jelalatan membaca semua itu, dan mereka sudah berkali-kali menengok tulisan di sana sehingga tak perlu lah dilihat lagi, tak perlu dibaca lagi, mubazir pandangan saja.

Di sana, kebanyakan tulisan lebih berisi ke poster promosi, poster permintaan, poster periklanan, dan poster pencarian pekerjaan. Saya penasaran kenapa tidak ada poster dan tulisan berisi ilmu pengetahuan ya... di sana.

Jangan salah paham, bukan berarti semua tulisan promosi atau iklan itu tak berguna, dan tak punya kandungan informasi. Hanya saja manusia cenderung lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan di tempat-tempat yang seringnya tidak lazim.

Mari saya beritahu kepada bapak, ibu, adik, kakak, semua yang saya sayangi.

Otak kita... secara istimewa, lebih mudah mengingat informasi berdasarkan tempat atau lokasi, maupun situasi ketika mereka mendapatkan ilmu itu.

Jadi memang, menempatkan baliho dan poster yang berisi promosi maupun pengiklanan produk itu sangat efektif membuat masyarakat mengingat si produk.

Karena manusia pada dasarnya lebih mudah mengingat informasi berdasarkan momen di lokasi mana mereka mendapatkan informasi itu.

Anda membaca novel sambil mancing di empang bakal lebih keinget isi novelnya daripada Anda baca novel di kamar sambil rebahan. Iya 'kan?

Karena memang, ilmu yang didapatkan dari situasi khusus itu, jauh lebih membekas dan teringat lama sekali, daripada ilmu yang didapatkan

dengan cara-cara yang umum dan biasa. Dengan cara-cara yang dianggap lumrah.

Makin tak lazim caranya, makin asing tempatnya, makin mudah pula Anda mengingatnya.

Coba bayangkan, Anda berangkat di jalan-jalan setapak pedesaan. Pepohonan dan rumput liar tumbuh seenaknya di tepi jalan, aroma tanah menggelitik hidung, dan warna hijau membentang... sejauh mata memandang. Lalu tiba-tiba, di satu sudut, Anda menemukan plang atau papan pengumuman... yang di dalamnya ada tulisan luar biasa di dalamnya.

Di sana tertulis: "Tips, Cara Menanam Alpukat". Lalu ada nomor-nomor langkahnya, disertai gambar kartun pendukung.

1. Pisahkan daging alpukat dengan bijinya.

2. Masukkan ke dalam toples dan sandarkan biji alpukat dalam kondisi berdiri atau puncak bijinya berada di atas. Tusuk dengan tusuk gigi agar biji itu bisa bersandar di dalam toples.

3. Isi toples dengan air, biarkan biji terendam setidaknya sampai tiga perempat badan biji.

5. Lalu biarkan selama beberapa hari di tempat terbuka sampai tunasnya tumbuh, dan

6. Pindahkan biji yang sudah tumbuh ke dalam tanah, lalu biarkan tumbuh sampai menjadi besar dan berubah. Siramlah sesekali.

Demikian isi poster di dalam plang itu. Anda yang saat itu pikirannya sedang melayang ke sana-kemari, tiba-tiba terdistraksi atau teralihkan dengan informasi soal cara menanam alpukat itu.

Anda terkejut. Jelas sangat terkejut. Kalau itu pertama kalinya Anda ke sana, Anda akan terkejut dan berpikir, "ternyata ada ya ilmu bermanfaat yang bisa saya dapatkan di tempat sejuk di sini."

Atau berpikir dari informasi yang didapatkan, "Lho? Ternyata alpukat mesti direndam dulu supaya bisa tumbuh. Baru tahu saya..." katanya.

Padahal kenyataannya kebanyakan biji memang mesti direndam lebih dulu agar bisa tumbuh, demi memicu enzim pertumbuhan yang sebelumnya dorman atau mandek di dalam si biji, termasuk juga biji alpukat. Itu bisa jadi ilmu baru, jelas, untuk si pelintas.

Keunikan mural sains bisa dilihat bahwa ia bisa ditempatkan di manapun selama ada orang lewat atau pelintas yang tanpa sengaja melihat poster atau spanduk ilmu pengetahuan itu. Tentu saja keamanan juga diperhitungkan, demi menghindari kecelakaan atau kejadian buruk lain

karena para pelintas terdistraksi oleh kehadiran poster dan spanduk sehingga memecah konsentrasi mereka saat berjalan atau berkendara.

Titik teramannya mungkin ada di sekitaran lampu merah, di taman dekat tempat duduk, area peristirahatan, dekat halte bis, gang-gang sempit, pinggir jalan besar yang banyak pejalan kaki di trotoar, serta trotoar-trotoar yang padat penduduk seperti di dekat pasar, area bisnis, dan area hiburan atau taman bermain. Tempat-tempat yang beresiko berbahaya akan diminimalkan poster dan baliho atau setidaknya membuat baliho ilmu pengetahuan yang tidak mendistraksi pengendara sama sekali. Misalnya dengan menyajikan gambar saja tanpa tulisan, sehingga pengendara tak perlu membaca apa yang ada di dalam poster dan baliho yang membuatnya menjadi terdistraksi dan hilang konsentrasi, karena matanya terlambau lama fokus ke poster dan baliho dibanding ke jalan raya.

Mari saya ambil contoh yang lain. Bayangkanlah Anda sedang jalan-jalan di tepi pantai dengan ombak yang tenang. Biasanya kalau Anda ketemu poster, papan plank, atau baliho, isinya tentang evakuasi tsunami, ajakan tentang makan ikan, larangan untuk berenang di pantai, dan iklan-iklan restoran seafood di tepi laut yang bertebaran di pinggir jalan. Tapi sekarang coba kita perluas cakupannya menjadi jauh lebih variatif dan lebih banyak jenisnya.

Misalnya Anda ketemu tentang baliho pembuatan perahu. Di sana Anda mendapat informasi, bahwa ternyata jenis kayu bisa menentukan ketahanan kayu buat mengapung di atas air laut, gimana pernis atau minyak pelapis anti-air bisa dipakai buat mencegah kayu melapuk, gimana cara nelayan melengkungkan kayu yang udah dipotong panjang, kenapa model kapal pinisi jauh lebih efektif untuk keseimbangan di tengah ombak daripada sampan biasa, sampai, apa-apa saja yang mesti dibawa ketika sedang melaut kayak jaring ikan, pancingan, jerigen minyak untuk perahu bermotor, peti es kalau sampannya agak besar, umpan kayak cacing dan ikan-ikan kecil, baju ganti satu, handuk, serta sejumlah botol minum dan bekal makanan untuk akomodasi perjalanan.

Dari sini Anda akan mengangguk paham dan takzim. Wah, ternyata kehidupan nelayan tak sesederhana itu. Ada kompleksitas di balik berlayar dan ritual menangkap ikan itu dalam perahu-perahu yang mereka rakit. Ada ilmu tersendiri dari praktik menjaring ikan yang sudah menjadi tradisi nelayan-nelayan tradisional dengan perahu kayu mereka. Anda pun bisa jadi lebih menghormati dan menghargai nelayan, karena Anda punya lebih informasi dan pemahaman tentang mereka.

Dalam dunia ekonomi, kalau seandainya Anda membagikan ilmu secara gratis kepada khalayak, maka pihak yang mendapat ilmu dari Anda itu secara otomatis akan menjadi pesaing Anda di masa depan karena mereka akhirnya punya ilmu yang sebelumnya hanya Anda yang punya.

Seringkali hasil dari pembagian ilmu itu justru malah berakhir menghancurkan pihak pemberi karena pihak penerima lebih intensif dan cerdik dalam persaingan sehingga pihak pemberi ilmu kalah bersaing.

Itulah sebabnya kenapa banyak orang yang... sampai sebelum ditemukannya internet pun... benar-benar pelit membagikan ilmu mereka secara gratis serta hidup dengan sangat perhitungan terhadap informasi yang sudah dapatkan. Sebelum era informasi dan zaman internet sekarang, informasi dianggap jauh lebih berharga daripada emas.

Itu juga sebabnya kenapa biaya pendidikan itu sangat mahal, karena kalangan pendidik atau pihak pengedukasi sangat menjunjung tinggi kerahasiaan informasi dari milik mereka sendiri kecuali untuk mereka-mereka yang membayar dengan harga tinggi, barulah mereka bisa berbagi ilmu karena sudah dapat bayarannya.

Anda mau ilmu baru? Ya bayar! Kata mereka.

Anda mau *skill*, keterampilan, atau keahlian baru? Ya bayar! Kata mereka. Maka bahkan pelatihan dan kursus pun juga ikut berbayar.

Maka dari itu sebagai konsekuensinya nyaris semua informasi ilmiah baik dari jurnal-jurnal, buku-buku akademik, artikel-artikel premium, semuanya wajib bayar terlebih dahulu untuk bisa mendapatkan semua ilmu itu. Bagi para pecinta ilmu pengetahuan, jelas tindakan ini sangat menghancurkan citra akademik dan pendidikan. Bahkan sampai sekarang pun, masih banyak ilmu-ilmu yang hanya bisa diakses oleh orang-orang berduit saja, orang-orang yang punya kemampuan finansial saja untuk bisa berubah.

Inilah dekadensi, alias kemunduran peradaban. Ilmu yang seharusnya dipakai untuk mencerdaskan banyak orang, terutama orang-orang yang masih polos justru malah berganti menjadi ajang bisnis yang sama serakahnya dengan korporasi pengerukan sumber daya alam.

Gimana cara orang-orang miskin bisa keluar dari kemiskinan sementara bahkan harga buku pun setara dengan gaji mereka selama satu hari? Jelas mereka tetap akan memilih untuk memakai uang yang sangat sedikit untuk membeli makanan daripada membeli buku pelajaran. Orang tua sering kali protes ke anak mereka kalau si anak membeli buku yang aneh-aneh. Buku yang mungkin orang tuanya nggak paham apa isinya tapi ternyata itu adalah buku yang berisi pengembangan keterampilan yang bisa menghapus kemiskinan mereka lewat buku itu. Tapi jelas orang tua nggak paham akan hal itu, karena mereka juga nggak punya pengetahuan sebelumnya kalau ilmu bisa dipakai untuk mengangkat mereka dari jurang kemiskinan. Dan pada akhirnya, orang tua yang kurang berilmu akan menghasilkan anak-anal lain yang juga

kurang berilmu lalu pada akhirnya membuat mereka tetap miskin karena nggak punya ilmu ataupun keahlian yang memadai.

Maka di sinilah peran dari poster, spanduk, papan plank, dan baliho ilmu pengetahuan bisa sangat membantu mereka-mereka yang kesulitan mendapat akses ilmu, terutama ilmu yang berbayar. Selama mereka punya kemampuan untuk membaca dan kemampuan memahami gambar dan trks, maka mereka bisa mendapatkan ilmu secara gratis di tempat-tempat umum yang pada mulanya hanya bisa didapatkan di tempat-tempat privat. Kali ini sedikit demi sedikit masyarakat bisa dicerdaskan lewat ilmu pengetahuan dalam wujud di tepi-tepi jalan.

Karena umat manusia hanya akan menghargai ilmu kalau mereka sudah paham dan sudah mengerti tentang ilmu yang mereka pelajari itu. Maka untuk mencerdaskan masyarakat, membaca adalah salah satu solusinya. Dan kehadiran spanduk bersama dengan poster ilmu pengetahuan bisa menjadi solusi alternatif untuk belajar di lapangan dan di tempat umum.

Seberapa sulit memangnya membuat masyarakat jadi rajin membaca? Nggak sulit sebenarnya, yang dibutuhkan adalah pembiasaan. Kalau masyarakat sekitar sering dipaparkan dengan tulisan-tulisan dan informasi-informasi tekstual maka mereka juga akan semakin sering membaca. Semakin sering membaca maka mereka juga akan semakin berpengetahuan dan berkesadaran. Dan semakin berpengetahuan maka akan semakin cerdas mereka, tidak mudah ditipu, dan bisa mencari solusi-solusi baru atas masalah bersama yang sedang dihadapi.

Pidato 6

Saya sudah terlalu sering mengalami kegagalan.

Terlalu sering, sampai-sampai bahkan, rasanya kalau saya ingin melakukan sesuatu, saya harus gagal terlebih dahulu untuk pertama kalinya, dan barulah yang kedua kali berkemungkinan saya baru bisa merasakan keberhasilan. Baru mulai ya, belum langsung berhasil, belum langsung sukses. Kalau saya sukses menyelesaikan sesuatu, itu artinya saya sudah mengerjakannya berulang-ulang, jadi semacam kebiasaan.

Kadang saya berpikir... rasanya, saya sudah terlalu banyak berkawan karib dengan kegagalan. Bahwa Panji, sosok seperti Panji, amat dekat dengan kegagalan. Baik kegagalan dalam berusaha, kegagalan dalam interaksi, maupun kegagalan dalam perjuangan.

Kalau Anda melihat saya berhasil sekarang, itu artinya saya sudah berkali-kali mengalami kegagalan terlebih dahulu.

Kita semua tahu bahwa gagal... adalah kata yang negatif. Semua orang... Membenci kegagalan. Termasuk saya.

Tetapi banyak dari kita yang tidak tahu, bahwa kegagalan. jauh lebih banyak memberikan ilmu dan pelajaran... daripada keberhasilan. Karena kegagalan membuat kita ingin memperbaiki apa yang kurang, sementara keberhasilan hanya berusaha untuk mempertahankannya.

Saya, dan mungkin juga Anda, sering bertanya-tanya, kenapa kegagalan jauh lebih sering terjadi pada kita daripada keberhasilan? Kenapa kejatuhan terasa jauh lebih mudah kita alami daripada kesuksesan? Kenapa rasa kecil hati dari semua perasaan jauh lebih sering kita rasakan daripada rasa bangga dan percaya diri? Mungkinkah orang-orang semacam ini hanya ditakdirkan untuk menjadi orang biasa seumur hidup mereka, sekeras apapun mereka berjuang?

Izinkan saya menceritakan kisah satu tokoh terkenal.

Dulu, ada seorang kakek yang hidup sangat putus asa. Dia sudah menjalani berbagai pekerjaan, mulai dari buruh tani, pemadam kebakaran, hingga penjual asuransi, tetapi sampai umurnya lebih dari 65 tahun kegagalan terus menerpanya dan kesuksesan tidak pernah datang. Hidupnya datar dan nyaris tidak pernah mujur, sementara tetangga dan teman-teman di sekitarnya sudah sukses hingga punya cucu, rumah, dan mobil.

Di waktu umur kakek 40 tahun ia sempat membuka bisnis motel kecil dan mulai menjual ayam goreng di dapurnya. Tapi sayangnya bahkan sebelum sempat sukses restorannya digusur untuk pembangunan jalan tol, hingga akhirnya ia bangkrut di umur 65 tahun.

Sang kakek karena rasa putus asanya berniat untuk bunuh diri. Di bawah pohon dia bahkan sudah menulis surat wasiat untuk saudaranya dan berencana untuk gantung diri.

“Kenapa saya mesti terus melanjutkan hidup kalau yang saya dapatkan hanya penderitaan...” begitulah isi di dalam hatinya.

Wajahnya sudah suram, pikirannya sudah sangat kusut, hatinya sudah sangat layu. Tali gantungan sudah dipasang di atas pohon dan tinggal mengarahkan leher ke tali.

Tapi anehnya, si kakek merasa ragu. Dia enggan untuk menaruh tali di lehernya, padahal saat itu semua kondisi putus asanya sudah tercapai. Surat wasiat pun sudah ditulis, tali gantungan sudah dipasang, kondisi mental nyaris tak punya harapan lagi. Tetapi masih ada perasaan ganjil di dalam hatinya, perasaan untuk tidak meneruskan tindakannya, dan mulai mencoba setidaknya untuk sekali lagi.

Pada akhirnya, dengan tekad yang kuat, sang kakek batal bunuh diri. Dia pulang ke rumah dengan kembali memasak ayam goreng untuk memulai ulang hidupnya kembali. Terpikir olehnya waktu itu untuk mendirikan waralaba dari bisnis ayam goreng ini. Lalu setelah beberapa sambil menjual ayam goreng ia menjelaskan idenya itu dari rumah ke rumah, berkeliling menawarkan idenya sambil menjual ayam goreng, ia ditertawakan dan diejek, berkali-kali. Dianggap sebagai penjual mimpi dan orang yang hanya berbicara omong-kosong.

Seratus rumah didatangi, seratus rumah pula yang menolak membeli ayam gorengnya. Dua ratus rumah, lima ratus rumah, sampai rumah yang keseribu pun ia tak kunjung mendapat dana atau dukungan sedikitpun untuk mendirikan waralabanya.

Hingga pada suatu hari, ketika ia mengetuk rumah untuk yang ke-1009 kali, kakek itu berhasil membuat tertarik satu pemilik rumah dan bersedia untuk berinvestasi atau mendanai ide waralabanya.

Dan dari satu persetujuan itu, lahirlah sebuah korporasi megah yang sampai sekarang sudah membuka cabang di seluruh dunia, yang wajahnya kita bisa lihat dengan jelas terpampang di logo waralaba itu. Nama kakek itu adalah Harland Kolonel Sanders, pendiri dari Kentucky Fried Chicken, atau KFC.

Kita kenal ayam KFC sebagai ayam goreng tepung yang paling populer dan paling diminati di seluruh dunia. Tapi kita tidak tahu bahwa latar belakang atau sejarah sebelum pendirian KFC penuh dengan perjuangan dan jatuh bangun. Kakek Kolonel Sanders mengajarkan saya bahwa ratusan kegagalan bukanlah akhir dari hidup kita, selama Anda masih punya kemauan untuk berjuang, kemampuan untuk terus bangkit, dan keinginan untuk memperbaiki diri dan mengasah keterampilan. Maka suatu saat Anda bisa saja menggapai mimpi Anda, cita-cita yang sejak dulu Anda idam-idamkan dan hanya bisa berkhayal dalam pikiran hal itu terjadi.

Semua hanya butuh satu hal, Tindakan. Aksi. Atau Perjuangan.

Kebanyakan orang langsung jatuh, terpuruk, dan merasa bahwa dunia sudah berakhir ketika kegagalan menimpa mereka satu, dua, atau beberapa kali, termasuk saya. Karena rasanya yang begitu perih, beban mental yang begitu berat, dan kondisi tubuh yang begitu drop bahkan meskipun tidak sakit atau terluka. Membuat kita tak lagi bisa menikmati hidup dan merasa bahwa seluruh dunia adalah ajang penderitaan.

Ketika kita gagal, perjuangan sekeras apapun seolah tiada berarti dan segala pekerjaan yang kita lakukan jadi terasa begitu berat dan melelahkan, susah untuk diselesaikan, bahkan meskipun cuma pekerjaan harian biasa. Ketika gagal maka rasanya pilihan mati jauh lebih enak untuk dipilih daripada tetap terus melanjutkan hidup.

Seseorang mengakhiri hidup mereka secara paksa bukan demi mengejar kesuksesan atau kesenangan, tetapi untuk mengakhiri penderitaan yang terus mereka rasakan.

Memang sangat pedih terasa, setiap beban mental untuk menanggung setiap kegagalan dan rasa malu dari kegagalan itu. Dan kepedihan seringkali hanya dirasakan seorang diri, sama seperti ketika seseorang sedang sakit atau terluka parah.

Lalu bagaimana caranya untuk bisa bangkit kembali setelah jatuh dan gagal? Atau setidaknya kembali bangkit dan berjuang sebelum akhirnya gagal lagi?

Caranya adalah dengan mengubah pola pikir tentang kehidupan dan kebiasaan terhadap tindakan kita. Sejak awal, di mata Tuhan, tidak ada yang namanya kegagalan. Yang ada hanyalah proses, dengan hasil akhir dari proses tersebut yang sangat berbeda dari ekspektasi dan keinginan kita.

Untuk bisa bangkit, pertama-tama Anda harus berpikir bahwa kegagalan masih merupakan proses, bukan hasil akhir. *Overthinking*, adalah penyebab utama Anda untuk terus berada dalam kondisi kegagalan, karena otak memang punya kebiasaan untuk terus memasang skenario-skenario dan bayangan negatif di dalam pikiran.

Mari saya ambil contoh, ada dua orang yang gagal dalam ujian, Adi dan Bima. Adi berkomentar, “yah, hari ini saya gagal. Tapi masih ada hari esok, nanti kita coba lagi..." padahal Adi sudah belajar keras berbulan-bulan untuk ujian itu. Sementara Bima yang juga gagal, berkomentar "memang saya ini orang yang bodoh ya, selalu ditakdirkan buat gagal," dalam batinnya. Padahal ia cuma baru belajar keras tiga hari lalu, sisanya dipakai buat main game sebagai pelarian hidup.

Menurut Anda, di masa depan, siapa yang akan meraih keberhasilan dan kesuksesan lebih dulu?

Yang jawab Adi angkat tangannya.

Lalu yang jawab Bima angkat tangannya.

Oke, jadi lebih banyak yang mendukung Adi ya.

Oke, sekarang kita prediksi soal umur panjang. Menurut Anda siapa yang umurnya bakal lebih panjang, Adi atau Bima?

Yang jawab Adi angkat tangannya.

Yang jawab Bima angkat tangannya.

Oke, jadi masih Adi ya, yang lebih banyak.

Sekarang, soal kesehatan mereka, menurut Anda siapa yang lebih sehat baik fisik maupun mental antara Adi dan Bima?

Yang jawab Adi angkat tangannya.

Yang jawab Bima angkat tangannya.

Lho, jadi masih lebih banyak yang memilih Adi juga? Jadi Adi secara kualitas lebih unggul dari Bima karena pikiran positifnya? Padahal saya baru nyodorin satu kalimat sama sama satu kondisi aja lho, tapi Anda udah bisa langsung menebak siapa yang bakal melangkah lebih jauh dan siapa yang tetap akan stuck di tempat.

Pikiran kita memang menjadi penyebab segala tindakan kita. Sebelum memutuskan bertindak, semua pertimbangan, ide, atau rencana sudah dipikirkan sebelumnya hingga akhirnya tinggal dieksekusi. Tetapi isi pikiran juga dapat menjadi penyebab kegagalan. Ketika kita memandang terlalu negatif atas setiap keputusan, bahkan sebelum tindakan diambil, kita tetap akan berada dalam keragu-raguan dan memutuskan untuk diam dan tak bergerak.

Pidato 7

Anda tahu, di dunia ini ada jenis-jenis orang yang... selalu punya pandangan negatif akan segala hal. Dari apa yang saya pelajari di psikologi, ada dua jenis orang yang dalam memandang dunia berdasarkan arah moral dan etika mereka sendiri, yakni mereka yang memandang dari sudut pandang negatif, dan mereka yang memandang dunia dari sudut pandang positif. Orang yang negatif melihat dunia, akan menganggap apapun yang terjadi di dunia ini negatif, apapun itu bentuknya, bahkan sekalipun yang mereka lihat adalah kebaikan. Kita mengenal orang-orang jenis ini sebagai... orang yang pesimis, kasar, tak punya harapan, tidak beretika, dingin, kejam, dan sejenisnya. Di filsafat disebut sebagai kaum nihilisme dan absurdisme, dan di psikologi mereka disebut sebagai orang-orang neurotik dengan persona negatif, atau antisosial. Jadi orang yang negatif bahkan tetap akan memandang sinis dan benci sekalipun yang mereka lihat adalah kebaikan atau akan curiga jika diri mereka mendapat kebaikan.

Sementara orang jenis kedua adalah mereka yang berusaha untuk tetap berpikir positif. Di sinilah keunikannya. Orang-orang yang berpandangan positif punya kelebihan yang tak dipunyai orang negatif, yakni kemampuan mereka untuk bisa membedakan... mana tindakan yang negatif dan mana tindakan yang positif. Mereka tidak menganggap segala hal itu positif. Tapi mereka tahu bahwa mereka sedang berpikir dengan

benar, yakni mampu untuk membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk, serta mana yang adil dan tidak adil. Kemampuan membedakan didapatkan dari penalaran dan jika sudah dibiasakan akan berubah menjadi insting, bahkan refleks.

Kepiawaian tipe kedua dari pikiran manusia ini dalam membedakan positif dan negatif dibentuk oleh pengalaman dan pola pikir mereka. Otak mereka juga dibentuk dan ditempa oleh satu perkembangan: Ilmu Pengetahuan. Jadi bukan hanya pengalaman dan pola pikir saja yang kokoh dalam orang-orang dengan kepribadian positif, tetapi juga Ilmu Pengetahuan yang ada dalam kepala mereka.

Mari saya ambil contoh, supaya Anda bisa paham dengan apa yang saya maksud. Di Eropa sekarang ada sebuah regulasi, atau peraturan terkait dengan moral hewan dan tumbuhan. Mereka membuat sebuah pasal yang berbunyi: "Siapapun koki atau pun ibu rumah tangga yang sedang memasak... dilarang untuk merebus kepiting... hidup-hidup."

Benar, kepiting yang baru ditangkap dan masih hidup, di Eropa, dilarang untuk direbus mentah-mentah. Kalau Anda mau merebusnya Anda terlebih dahulu harus membunuhnya, minimal dipotong-potong badannya.

Kalau Anda adalah tipe yang berpandangan negatif, Anda pasti bakal sinis kan? Dan bertanya-tanya, kenapa Eropa membuat peraturan, pasal, atau regulasi yang nggak berguna semacam itu? Apa untungnya bagi kita? Wong yang merasakan itu kepiting, bukan kita. Kenapa pula kita sibuk ngurusin kehidupan kepiting? Emang ya orang Eropa ini paling suka bikin-bikin kerjaan sama aturan yang nggak berguna.

Jangan salah, pikiran semacam ini bukan cuma ada pada saya, bukan cuma karangan saya, tapi saya bahkan pernah membaca komentar secara langsung di artikel berita tentang larangan merebus kepiting itu, bernada sinis dan mengejek. Entah yang bikin komentar itu anak-anak atau bukan, masih belum dewasa nampaknya, yakni orang yang belum paham terkait dengan kesejahteraan dan kasih sayang kepada hewan, komentar seperti itu memang ada dan saya membacanya langsung.

Terkait kebijakan itu...

Silahkan Anda ketik di internet kalau nggak percaya, Eropa melarang kepiting direbus hidup-hidup. Silahkan ketik, pasti ketemu artikelnya. Eropa sendiri memang sudah berkomitmen, untuk hidup berdasarkan nilai kemanusiaan dan kebaikan, bukan lagi ekonomi atau keuntungan semata. Mereka sudah mulai fokus lebih banyak ke kontribusi positif yang tidak bersifat merusak lingkungan maupun ekosistem.

Mereka fokus kepada sustainable development alias perkembangan yang berkelanjutan, yang artinya mereka mau hidup secara seimbang dengan

alam, bukan menghancurkan ataupun mengeksploitasi mereka secara berlebihan untuk keuntungan pribadi. Mereka bersedia untuk mengganti kendaraan dari yang awalnya berbahan bakar minyak menjadi bahan bakar listrik dengan sumber tenaganya dari panel surya. Mereka juga berkomitmen untuk membangun sebanyak mungkin PLTS, pembangkit listrik tenaga surya, PLTA pembangkit listrik tenaga angin, dan PLTN atau pembangkit listrik tenaga angin. Mereka bahkan akan melarang mengimpor minyak dari negara-negara penghasil sawit, termasuk dari Indonesia, larangan CPO, karena dianggap sangat merusak lingkungan lewat deforestasinya.

Dari sini, bisa Anda lihat. Orang-orang yang berpikiran positif selalu menemukan solusi atas masalah yang mereka hadapi, sementara orang-orang yang negatif hanya bisa berkomentar, mengejek, atau menghina, dengan nada merendahkan. Seolah-olah apa yang dilakukan orang-orang positif itu adalah sia-sia.

Ada satu ciri khas pasti dari orang negatif terpampang pada diri mereka, yakni bahwa pikiran itu pasti sejalan dengan tindakan, termasuk juga kata-kata. Hampir mustahil di dunia ini ada orang yang hidup antara tindakan dan pemikiran mereka, saling bertentangan. Ada orang yang selalu berpikiran negatif tentang segala hal, tapi ia rajin olahraga. Bagi saya itu nyaris mustahil ditemui. Kenapa? Karena orang-orang yang negatif itu identik dengan tiga hal, kemalasan, kebodohan, kebencian.

Orang negatif satu-satunya bentuk dari rasa syukur mereka adalah... Bisa tetap hidup. Benar, tetap bertahan hidup. Itupun kadang setengah-setengah. Mungkin mereka di satu momen pernah lebih suka berpikir kalau kematian yang menimpa mereka secara tiba-tiba bakal lebih bersyukur kalau hal itu terjadi, tapi mereka tetap memilih untuk bertahan bertindak hati-hati agar tidak cepat mati. Hidup segan, mati tak mau. Hidupnya santai tapi kerjaannya mengeluh setiap saat. Karena pikiran mereka masih ada dalam mode survival, di mana pengetahuan yang mereka dapatkan haruslah berkaitan dengan insting atau upaya bertahan hidup, maka segala hal yang terkait dengan kebaikan, seperti pengorbanan, kasih sayang, pemberian, keinginan untuk mengalah, dan cinta, adalah omong-kosong bagi mereka. Tidak ada yang lebih penting dari bertahan hidup, kata merrka dunia memang kejam, hidup memang tidak adil, jadi biasakanlah, mustahil ada pemimpin bersih di dunia ini, kebaikan itu nggak ada, kebaikan juga pada dasarnya merupakan bentuk keegoisan pribadi untuk membantu demi memuaskan diri sendiri, dan kalimat-kalimat negatif lainnya. Mereka tak bisa memandang kebaikan dalam kalimat yang positif, kecuali kalau pola pikir mereka sendiri yang mau berubah.

Dulu, di postingan Instagram, saya pernah lihat video pengunjung yang sehabis makan di KFC mereka berinisiatif buat membereskan piring dan

membuang sampah dari meja mereka sendiri, sehingga nanti pengunjung lain yang datang tetap bisa ngelihat meja yang bersih dan kosong. 'Kan biasanya yang membersihkan piring dan sampah-sampah sisa di meja restoran KFC itu adalah petugas kebersihan, tapi sekarang pelanggannya sendiri yang membersihkan meja, sehingga job dari petugas kebersihan staf KFC jadi lebih ringan. Sangat positif kan tindakan mereka?

Tapi, jelas, masih ada banyak orang-orang yang... saya bilang sinis dan malah mengejek tindakan mereka.

"Duh, ngapain sih mbak, bersihin meja segala, biarin aja tahu. Nanti juga dibersihin sendiri sama petugasnya. Ngerepotin diri aja..." kata salah satu komentar.

Ada lagi komentar yang lain.

"Kayak gini nih, orang yang lagi caper buat narik views, jadi sok baik..."

Terus ada lagi, kali ini nadanya lebih sopan.

"Kakak yang terhormat, tolong tidak usah jadi terlalu baik ya. Setiap orang punya job sesuai peran mereka. Kalau kakak bersihkan meja kakak sendiri nanti yang jadi OB atau petugas kebersihan KFC-nya bakal dipecat dengan tujuan efisiensi. Kasian petugasnya kakak udah capek-capek nyari kerja," begitu tulisnya. Masuk akal kan seolah-olah setiap katanya? Tapi kalau kita telaah lebih dalam, nampak kesalahan pemikiran yang besar di dalamnya.

Apa Anda tahu di mana kesalahannya? Mari kita coba ulangi lagi, isi dari komentar itu.

"Kakak yang terhormat, tolong tidak usah jadi terlalu baik ya. Setiap orang punya job sesuai peran mereka. Kalau kakak bersihkan meja kakak sendiri nanti yang jadi OB atau petugas kebersihan KFC-nya bakal dipecat dengan tujuan efisiensi. Kasian petugasnya kakak udah capek-capek nyari kerja."

Sudah dapat poinnya?

Tidak usah menjadi terlalu baik, itu memang tepat. Karena kebanyakan orang-orang yang kelewat baik nyaris nggak pernah memberi batas kepada kebaikan mereka, bahkan mereka bersedia hingga berkorban nyawa. Rata-rata orang baik memakai kebaikan mereka sampai tenaga mereka habis, sehingga barulah mereka bisa berhenti. Tetapi orang-orang yang kelewat baik bahkan lebih parah, mereka masih tetap ingin menolong bahkan meskipun badan sudah sangat kelelahan. Biasanya orang-orang semacam ini disebut sebagai "orang-orang pilihan", atau orang-orang dengan keterampilan dan kemampuan yang luar biasa dari kebanyakan orang dan hanya dia sendiri yang bisa menyelesaikan masalah yang nggak bisa diselesaikan orang lain. Mereka terus berusaha

melampaui batas diri, sehingga akhirnya mereka burnout, atau pingsan karena kelelahan.

Misalnya Anda bisa dapati pada kasus-kasus sukarelawan dan tim SAR, atau pada pemadam kebakaran. Mereka punya protokol untuk menyelamatkan orang lain terlebih dahulu, jauh daripada nyawa mereka sendiri. Mereka memakai prinsip, "nggak apa-apa diri sendiri mati atau terluka, selamat orang lain bisa selamat dan bisa kembali hidup normal. Kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan saya juga," begitu motto mereka.

Karena rata-rata orang di dunia hanya peduli pada diri mereka, atau setidaknya apatis pada kemalangan orang lain, maka dari itu orang-orang yang kelewat baik memang sering dikenal sebagai "orang-orang pilihan", The Choosen One. Yang terpilih.

Nama mereka sering dikenang selama puluhan tahun, bahkan bisa berabad-abad, dan nasib mereka pun semasa hidup juga nggak lebih baik dari orang-orang yang hidup dengan nasib malang atau hidup menderita.

Tapi sekarang, coba kita kembali analisis lagi komentar tadi.

Kali ini tentang petugas KFC-nya. Atau lebih tepatnya, pihak gerai KFC-nya. Apakah mungkin pemilik perusahaan KFC akan memecat karyawan di bagian kebersihan itu kalau seandainya masyarakat punya kesadaran untuk membersihkan meja makan mereka sendiri? Mungkin saja, tapi belum tentu.

Inilah yang saya maksud dengan pandangan negatif. Komentar itu memandang negatif perusahaan KFC, atau kebijakan perusahaan secara umum yang berupaya untuk tetap mencari keuntungan melalui efisiensi karyawan yang dianggap nggak begitu berguna. Padahal nggak semua karyawan fokus ke efisiensi terus-menerus, dan mereka tahu, kebijakan membersihkan meja sendiri yang dilakukan oleh masyarakat, nggak membuat petugas kebersihan KFC jadi nganggur dan nggak punya kerjaan. Mereka masih tetap punya job desk yang lain, punya tugas yang lain. Misalnya menyapu lantai KFC, menyemprot kaca jendela, membersihkan bagian dapur yang berminyak-minyak, bahkan mungkin akan mengambil inisiatif juga untuk menyapa dan berbincang dengan pelanggan sesekali, sambil menebar senyum. Dengan tujuan, agar perusahaan tetap mendapat apresiasi positif, "Lihat kan, bahkan petugas kebersihan kami pun ramah-ramah. Inilah KFC yang penuh dengan kebaikan." Begitu kata pemilik gerai perusahaan.

Anda mungkin mengira bahwa saya lagi mempromosikan KFC, tapi saya tekankan kepada Anda. Bahwa skenario semacam ini bisa terjadi pada perusahaan manapun, pada kedai manapun, pada gerai manapun, dan pada aktivitas atau kegiatan apapun yang berhubungan dengan kebaikan.

Dia universal, berlaku di seluruh dunia, di segala tempat. Pasti selalu ada orang-orang semacam itu. Yang baik dan yang nyinyir.

Satu kepastian yang biasa kita dapatkan adalah, "Tak peduli mau sebaik apapun tindakan Anda, bahkan sampai berkorban nyawa sekalipun, pasti selalu ada pihak yang sinis, mengejek, nyinyir, dan nggak suka dengan tindakan kita. Lalu juga tak peduli mau sejahat dan sekeji apapun tindakan Anda, bahkan sampai membantai jutaan orang atas perintah Anda sendiri, di tengah semua kebencian itu, pasti selalu ada yang kagum, mengapresiasi, dan ngefans dengan Anda."

Karena manusia memang ditakdirkan punya dua sisi, sisi malaikat atau sisi yang sangat bijaksana otaknya, dan lawannya, yaitu sisi iblis atau sisi yang nggak beres sedikitpun isi otaknya. Semua itu berlaku berdasarkan pengalaman, keahlian, serta ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dalam bahasa sederhana, "Anda nggak bisa menyenangkan semua orang, nggak akan bisa mendapatkan apresiasi dari semua pihak. Mau sebaik apapun perilaku yang Anda tunjukkan."

Karena manusia memang dilahirkan sebagai makhluk dua sisi, ada yang baiknya jauh melebihi malaikat dan ada yang jahatnya jauh melebihi iblis.

Bahkan Nabi Muhammad saja, sampai akhir hayatnya dalam menyebarkan agama Islam, yang sudah berkorban begitu banyak dan berkontribusi kebaikan yang amat sangat luar biasa, masih ada juga pihak Mekkah dan orang-orang di saja yang membenci beliau pada masa itu, dan jumlahnya pun nggak sedikit.

Maka dari itu, bapak dan ibu, teman-teman semuanya, siapapun Anda, dari manapun Anda berasal, bagaimanapun kondisi dan beban yang Anda jalani, tetaplah mencoba untuk berbuat kebaikan sekalipun tidak ada satupun orang yang menyukai Anda karena tindakan Anda itu. Karena Tuhan pasti sangat mencintai orang-orang baik, itu pasti, dan di akhirat nanti mereka akan mendapatkan perlindungan dan kasih sayang penuh dari Yang Maha Kuasa. Kalaupun Anda tidak bisa berbuat baik karena alasan tertentu, misalnya karena terlalu miskin, punya fisik yang terlampau lemah serta amat terbatas, kurang punya keahlian, dan yang sejenisnya. Tetaplah hidup dengan cara menjadi orang yang ramah dan murah senyum. Itu saja cukup. Jangan mengejek atau menyindir sinis orang-orang yang sudah berusaha menyebarkan kebaikan, sekalipun Anda nggak menyukainya. Diam lebih baik daripada Anda menyakiti hati orang lain dan membuat mereka jatuh ke jurang kehampaan karena merasa perbuatan mereka sia-sia hingga akhirnya mereka berhenti berbuat kebaikan gara-gara komentar pedas Anda.

Dukunglah mereka, dan kalau Anda tidak bisa mendukung, setidaknya jangan menghina. Karena orang-orang baik dan orang yang tetap setia

pada kebaikan, hidup mereka jauh lebih berat daripada orang-orang yang hidupnya penuh depresi dan stres mental.

Pidato 8

Mari saya tekankan pada Anda, satu fakta ilmiah yang paling tidak terbantahkan sampai sejauh ini, mengenai para pohon, atau pepohonan secara keseluruhan. Bahwasanya pohon dan berbagai jenis kayu... semuanya... dari sudut pandang alam semesta sampai sekarang, jumlahnya jauh lebih sedikit daripada keberlimpahan emas dan berlian yang notabene banyak berserakan di asteroid dan planet-planet.

Dengan kata lain, pohon atau kayu justru secara akumulasi, secara jumlah, jauh lebih langka daripada emas dan berlian. Itulah realitas dari sudut pandang alam semesta, bukan dari sudut pandang kita yang hidup di permukaan bumi.

Seharusnya, dalam sistem ekonomi, jika memang ekonomi melandasi nilainya pada kelangkaan dan keterbatasan materi, maka satu balok kayu seharusnya berharga jauh lebih mahal daripada emas batangan dan berlian berton-ton. Tapi kenyataannya kan, nggak begitu.

Justru sebaliknya, karena kita hidup di Nusantara yang notabene adalah negara tropis, dan pepohonan atau kayu-kayu berserakan di mana-mana, amat-sangat berlimpah, maka harga kayu menjadi jatuh dan tidak lagi bernilai. Bahkan satu ton kayu dalam sistem ekonomi tidak lebih mahal daripada segenggam berlian.

Inilah... kenapa saya tekankan alasan kalau sistem ekonomi kita itu adalah sistem yang cacat. Sistem tak berguna. Sistem yang seharusnya tidak pernah ada sejak awal, dan seharusnya menghilang total di alam semesta, tapi kita terus memakainya. Dengan dalih katanya untuk meminimalisir keserakahan manusia, untuk menciptakan keadilan dari manusia yang suka saling berebutan sumber daya, dan untuk manusia yang ingin diakui hanya berdasarkan kepemilikan materi yang ia punya, bukan berdasarkan pencapaian berarti yang ia lakukan.

Ratusan kali kita berperang hanya demi ekonomi. Ratusan juta orang wafat sia-sia hanya demi memperebutkan sumber daya. Dan miliaran orang sampai sekarang masih kelaparan karena memakai tolok ukur yang tidak dimiliki oleh setiap orang, tetapi sangat mudah dimanipulasi oleh kalangan-kalangan licik dan egois.

Sistem ekonomi kita, dirancang untuk membuat keberhargaan nilai... menjadi sangat aneh dan ganjil. Saya menyadari bahwa tidak ada sistem yang lebih parah dalam membuat kita manusia... sangat menderita...

selain daripada sistem ekonomi. Bahkan sistem dalam fisika saja, yang membuat hidup kita menjadi serba terbatas dan diatur oleh hukum-hukum tertentu, ataupun sistem hukum yang katanya untuk menciptakan keadilan tetapi masih sering disalahgunakan, tetap kalah oleh sistem ekonomi dalam memberikan penderitaan dan rasa sakit... kepada kita semua.

Keanehan sistem ekonomi ada pada nilai yang kita semua sepakati bersama. Kelangkaan. Tetapi bukan kelangkaan secara universal, melainkan kelangkaan berdasarkan apa yang terlihat, dan pemaksaan kehendak untuk pemanfaatan sesuatu yang seharusnya tidak perlu disepakati sebagai sesuatu yang berharga. Tetapi kita dipaksa untuk menghargainya, karena ancaman kematian... atau dimusuhi oleh banyak orang.

Emas, misalnya. Selain sebagai nilai tukar? Apalagi manfaat emas? Apakah bisa mengenyangkan perut para penduduk Palestina? Apakah bisa membuat kucing mempunyai bulu yang cantik jika memakannya? Apakah dunia bakal kiamat kalau kita tidak memilikinya, sepeser pun?

Kita menghargai sesuatu yang nyaris tidak memiliki manfaat, hanya karena dia langka, maka mesti dihargai dan dinilai tinggi. Sekalipun tidak bermanfaat, dia tetap akan dinilai tinggi selama dia langka. Lalu kita sendiri tidak pernah menghargai lebih besar sesuatu yang sudah menghasilkan manfaat luar biasa untuk kita, hanya kita jumlahnya berlebihan dan sangat berlimpah-limpah.

Kelangkaan itu kita sepakati bukan berdasarkan kemauan kita, tetapi dipaksakan oleh pihak-pihak tertentu yang tetap ingin mengendalikan kita. Kalau Anda tinggal di dalam gua, hanya karena pasir di sana terbuat dari emas, dan dinding-dindingnya terbuat dari berlian, pasti Anda tidak akan menganggap emas dan berlian itu berharga. Tapi Anda akan mencari sesuatu yang lain yang sangat jarang ditemui di dalam gua dan ia pada akhirnya disepakati sebagai nilai tukar, nilai tinggi yang hanya dimiliki oleh pihak tertentu semata. Lalu Anda pun menemukan kalau pohon ternyata langka di dalam gua. Pasti masyarakat di sana, akan menyepakati, atau memaksa untuk menyepakati, bahwa kayu berhak dijadikan sebagai alat tukar, karena dia langka. Tak peduli sebanyak apapun orang yang tak setuju karena mereka tak punya, bahkan kalau perlu bantai saja orang-orang yang tidak setuju, dan sisakan orang-orang yang masih ragu-ragu, dengan ancaman kematian.

Hal itu pasti akan terjadi kalau seandainya kita hidup di dalam gua semacam ini. Saya jamin nyawa saya sebagai sumpahnya. Membuat kayu yang langka sebagai alat tukar dan emas bersama berlian menjadi tidak ada gunanya selain sebagai perhiasan dan furnitur atau dekorasi.

Umat manusia itu sangat aneh, bapak dan ibu semuanya. Kita mengejar sesuatu yang pencapaiannya hanya diukur oleh satu dua pihak yang menetapkan batas itu hanya untuk dirinya sendiri, karena ia sendiri yang punya pencapaian itu. Sementara yang lain, mau tidak punya sedikit pun, sekalipun, mereka tidak peduli sama sekali.

Kalau seandainya tolak ukur kekayaan ditimbang berdasarkan mereka yang punya ikan mas di kolam rumahnya, maka yang punya kolam berisi ikan mas ribuan, jelas bakal dianggap sangat kaya.

Kalau seandainya tolak ukur kekayaan ditimbang berdasarkan kebun pala yang mereka punya, maka yang tidak punya kebun berisi pala itu, bakal dianggap miskin. Sekalipun tanah yang mereka punya, sangat luas, hanya saja tidak ditanami pala. Dan percayalah bapak ibu, faktanya ini pernah kejadian di masa lalu, ketika Belanda memonopoli tumbuhan pala ratusan tahun lalu ketika kita masih masuk masa penjajahan. Itu terjadi. Itu sempat menjadi fakta.

Lalu coba kita misalkan, garam yang Anda jadikan perasa makanan sehari-hari, dipakai sebagai alat tukar, sebagai tolak ukur kemewahan. Maka mereka yang memiliki tambang-tambang garam... bakal dianggap kaya, dan agar garam itu nilai atau harganya tidak jatuh... maka para pemilik tambang akan memonopoli atau mengeksploitasi pertambangan garam itu... sendirian. Agar garam tetap langka, tetap berharga, tetap dikuasai oleh segelintir orang.

Sekarang saya tanya, para penambang garam atau orang yang bekerja memanen garam dari air laut itu, apakah mereka kaya raya, hidup makmur, dan sejahtera? Coba saya tanya? Saya survei sedikit?

Yang bilang kalau petani garam bakal jadi sejahtera dan hidup makmur ketika garam dimonopoli silahkan angkat tangannya, ada berapa orang?

Oke, sekarang, yang bilang kalau petani garam hidupnya bakal tetap menderita dan miskin sekalipun pemerintah telah memonopoli dan mengeksploitasi garam sendirian, silahkan angkat tangannya, ada berapa orang?

Oke, sudah ya.

Kita simpan semua hasil survei ini.

Mari kita perjelas.

Untuk Anda yang menunjuk tangan ketika saya bilang bahwa petani garam... atau para pekerja yang siang dan malam memanen garam setiap hari hidupnya tetap menderita dan tidak pernah makmur dan sejahtera. Saya ucapkan selamat karena Anda berhasil menghindari tipu daya ekonomi. Menghindari manipulasi ekonom yang bilang bahwa monopoli ekonomi maupun kapitalisme bisa menciptakan kemakmuran. Kita

semua tahu bahwa itu omong-kosong. Ucapan sinting. Fitnah dan penipuan yang secara terang-terangan berbicara antara realitas dengan keinginan mereka.

Sementara untuk Anda yang menjawab bahwa monopoli ekonomi dan upaya untuk menjalankan kapitalisme terstruktur yang katanya bisa ikut menyejahterakan para petani dan pekerja garam. Tidak masalah. Karena memang idealitas kita seringkali sesuai angan-angan jika kita tidak punya informasi atau pengetahuan tentang mereka.

Kenyataannya, selama sistem ekonomi masih dipakai. Para petani dan penambang garam tidak akan pernah bisa sejahtera, bahkan sekalipun mereka meningkatkan laju produksi dan bekerja lebih keras daripada yang lain, tetap saja yang diuntungkan adalah para pemilik tambang garam dan penjual atau distributor perantara garam-garam itu.

Ada perbedaan yang sangat besar antara pemilik pekerjaan dengan orang-orang yang hanya numpang bekerja, dalam kasus ini pemilik tambang garam atau pihak yang memonopoli garam. Pemilik pekerjaan bisa mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dengan cara mencari celah dalam sistem ekonomi, sementara para pekerjanya kebutuhan mereka terpenuhi, tapi mereka tidak akan pernah bisa makmur dan sejahtera. Tidak akan pernah.

Pidato 9

Anda tahu bagaimana rasanya diabaikan dan tidak dipedulikan?

Perih.

Perih sekali. Seperti ditusuk pisau. Rasanya sama seperti terkena luka fisik hanya saja lebih ke perkara batin.

Bagi saya diabaikan rasanya jauh lebih buruk secara mental daripada Anda mengejek atau merendahkan saya. Karena kalau mengejek Anda masih merespons, Anda sudah menganggap saya tidak ada.

Maka dari itu pengabaian adalah tindakan terburuk seseorang terhadap kehadiran saya.

Kalau saya diabaikan, biasanya saya akan berbuat nekat. Misalnya dengan membuka celana saya hingga hanya menampilkan boxer, bertepuk tangan sekeras-kerasnya, atau bertindak seperti orang gila dengan berpura-pura kesurupan sambil berteriak sekeras-kerasnya dan tertawa lepas sampai akhirnya dimarahi. Tapi hal itu sangat jarang saya

lakukan, bahkan saking jarangnya saya sampai sekarang belum pernah melakukan tiga tindakan tolol cuma demi cari perhatian.

Kalau diabaikan, biasanya saya mengapresiasi secara positif. Gimana caranya agar orang lain merespons mereka? Jawabannya simpel. Puji mereka, sanjung mereka. Kalau mereka masih tak sudi mendengarkan, mengobrollah dengan orang terdekat sambil membahas orang yang mengabaikan Anda itu, tepat di depan mata dan telinganya. Maka yang terjadi selanjutnya mereka pasti protes. Itulah manipulasi psikologis.

Manusia, tak peduli manusia jenis apapun, dari yang paling introvert sampai yang paling terbuka, dari yang paling bodoh sampai kecerdasan melebihi Einstein, dari bayi sampai sepuh, dari yang paling jelek sampai yang kecantikannya bak bidadari atau ketampanannya bak nabi Yusuf, semua pasti suka diperhatikan dan diakui kehadirannya. Tidak diakui itu sama menyakitkannya dengan ditampar secara fisik.

Mari saya ambil contoh dalam keseharian yang sangat dekat dengan kita.

Misalnya satu orang tua punya anak umur tiga tahun, dia baru selesai menggambar. Gambarnya polos, dua orang dewasa dan satu anak kecil yang digambar dengan krayon.

Lalu dengan bangganya si anak memamerkan karyanya ke orangtuanya.

“Mama, mama! Lihat ini! Gambar mama sama papa!” katanya dengan wajah polos dan riang sambil nunjukin kertas gambarnya.

Sementara mamanya sibuk main HP di kamar dari tadi, buka Tiktok sama Facebook. Sang anak dibiarkan main sendiri, mamanya mengira anaknya lagi anteng karena lagi menggambar, jadi dia diabaikan sendiri.

“Mama! Mama! Lihat ini!” pinta si anak lagi supaya mamanya melihat gambarnya. Sang mama abai, acuh tak acuh, fokus ke konten Tiktok di HP.

Berkali-kali diimbau tapi tak diusik, akhirnya sang anak menarik baju mamanya supaya dia merespons. Suara si anak makin keras.

“Mama, mama, adek buat gambar!”

“Apaan sih, ini mama lagi sibuk ini, nanti kita mainnya lagi,” kata Mama ketus tanpa menatap mata anaknya. Mata mamanya sendiri sibuk melihat ponsel.

Sementara ayahnya pergi bekerja, pulang hampir tengah malam, berangkat lagi paginya, jarang banget di rumah, sehingga cuma ada Mama sama anaknya aja di rumah sehari-hari.

Akhirnya, karena terus diabaikan dan nggak diperhatikan. Sang anak pun pergi keluar kamar dengan wajah kecewa. Ia membuang gambarnya ke lantai lalu main sendirian. Si anak berpikir bahwa mamanya sudah

nggak sayang lagi sama dia, sehingga ke depannya, selesai dia menggambar atau mencoret-coret buku, dia tak pernah lagi menunjukkan hasil gambarnya ke mama ataupun papanya. Papanya memang merespons hasil gambar kalau ditunjukkin, tetapi Papa itu pulangnya kelewat malam, sementara si anak sudah tidur, sementara pas bangun Papanya juga sudah berangkat.

Nah, menurut Anda. Akan jadi seperti apa anak itu di masa depan?

Apakah dia akan menjadi anak yang percaya diri dan berprestasi yang bisa membanggakan orang tua? Apakah dia bisa menjadi pelukis terkenal yang karyanya dicintai orang? Saya pesimis sang anak akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang hebat? Bukan mustahil, hanya saja saya pesimis, jalan yang dilaluinya bakal lebih sulit.

Kepercayaan diri sang anak itu bergantung kepada kasih sayang dan kepedulian orang tua di masa kecil. Saya nggak mengarang ini, karena ini psikologi. Kalau sang anak merasakan aman dan nyaman di rumah, diakui dan diapresiasi setiap tindakannya, meskipun baru mulai coba-coba, maka di masa depan ia juga pasti akan lebih percaya diri untuk memulai sesuatu yang baru atau melakukan hal-hal yang diinginkannya untuk mendapatkan prestasi.

***Self-esteem* atau harga diri dari sang anak dimulai dari interaksi mereka dengan orang tua. Kalau interaksi jauh, renggang, kurang harmonis, maka kepercayaan dirinya nanti juga kurang. Karena manusia selalu mencari figur yang mereka teladani sekaligus memberikan rasa aman, agar ia bisa berkembang lebih jauh.**

Karena saya sudah terlalu lama mendalami psikologi, saya jadi langsung bisa menebak seberapa dalam kedekatan hubungan anak atau seberapa jauh keintiman anak dengan keluarganya sendiri ketika saya berbincang atau mengobrol dengan mereka. Kondisi dan lingkungan anak-anak itu sangat mudah berdasarkan sifat dan perilaku dari sang anak sendiri.

Contohnya, kalau sang anak waktu ngobrol suaranya rendah, nggak berani menatap mata saya, tubuhnya kikuk kelihatan menghindar, atau dia setiap ketemu selalu duduk di sudut ruangan. Maka ada dua kemungkinan yang saya duga.

Pertama, ia kurang mendapat perhatian dari keluarganya sehingga PD-nya nggak muncul terhadap orang baru. Biasanya sang anak baru terbuka setelah ia ngerasa dekat dengan saya, sering ngobrol, sering main, sering curhat. Orangtuanya kemungkinan sibuk bekerja, kurang pandai bersosialisasi, atau sang anak jarang diajak main karena alasan tertentu. Itu kemungkinan pertama.

Kemungkinan yang kedua, adalah orangtua dari sang anak adalah figur yang keras dan ekstrem, atau saya bilangnya, kasar ke anak mereka

sendiri. Anak yang sering dimarahi akan menciptakan rasa rendah diri yang luar biasa ketika ia merespons situasi lain. Kenapa? Karena sang anak menggeneralisir bahwa sifat dari orangtuanya juga ada pada diri orang lain, sehingga anak itu berhati-hati terhadap sikap dan perilakunya sendiri. Kalau percaya diri udah rendah, maka interaksi juga jadi sangat kaku dan terasa jauh. Susah buat terbuka. Alasannya apa? Ya karena takut kena marah.

Kalau suaranya keras sedikit aja, dia takut dibilang, "Kok sama orang yang lebih tua suaranya keras, sih? Rendahin dikit dong, mesti sopan," padahal interaksi kehangatan dengan interaksi penghormatan adalah dua hal yang sangat berbeda. Tapi sang anak kesusahan membedakan kedua interaksi ini, karena sikap tegas dan pemarah dari orangtua mereka yang juga ikut terbawa ke lingkungan luar. Anak butuh figur yang penyayang, tapi yang ia dapatkan hanya figur yang suka menendang. Anak butuh figur yang sangat mendukung, tapi yang didapatkannya hanya figur yang suka mengurung. Anak butuh figur yang suka mengapresiasi, tapi yang ia dapatkan hanya figur yang suka menghakimi. Begitulah lingkaran setannya. Sang anak takut kalau ia membuat kesalahan. Maka sang anak jadi orang yang sangat patuh, sangat taat, tapi kepercayaan dirinya juga sangat rendah. Suara tinggi sedikit aja, bisa bermakna melawan. Sehingga jadinya ketika ia mengobrol dengan orang lain, meskipun bukan dengan orang tuanya, suaranya jadi sangat rendah.

Maka kalau dimarahin dia biasanya pasti diam total, nggak ada upaya membela diri. Kenapa? Karena membela diri pun percuma, dia juga yang nanti bakal disalahkan. Bersuara dianggap melawan, berbicara dianggap membangkang. Itu sebabnya nada suaranya rendah dan perilakunya sangat pendiam, karena rasa kurang percaya diri.

Manusia adalah makhluk yang butuh didengarkan, dan butuh dimengerti. Itu sebabnya di masa-masa sekolah, pasti di antara anak cewek ada yang namanya 'teman curhat', yakni teman yang bisa saling berbagi isi hati ditambah perasaan masing-masing. Kenapa jenis pertemanan ini bisa muncul? Karena orangtua di rumah jarang sekali ingin mendengar curhatan, isi hati, atau perasaan dari anaknya sendiri. Kalaupun mereka coba memberanikan diri buat curhat, baru mulai mereka terbuka malah langsung dihakimi, langsung dikatakan bahwa jatuh cinta itu haram bagi anak sekolah, jangan temenan terlalu dekat dengan laki-laki, tugas anak sekolah itu belajar bukannya main ke rumah temen, jangan pernah sekalipun pulang malam, kalau belajar usahakan belajarnya IPA bukannya seni apalagi bahasa, dan jangan coba-coba pergi ke sekolah sambil merias diri, ntar dianggap centil.

Nah, kalimat-kalimat yang memberikan rasa takut dan kekhawatiran ini, membuat anak perempuan enggan suka untuk curhat ke orangtua

mereka, mereka lebih memilih untuk mencurahkan isi hati ke teman mereka sendiri karena tahu teman mereka tak akan cepat-cepat menghakimi.

Bukan berarti apa yang dilakukan oleh orangtua mereka salah. Iya, saya tahu, orangtua punya kekhawatiran yang sangat besar terhadap kondisi anaknya, terutama anak perempuan dan ketika sang anak nggak berada di rumah, tindakan semacam itu sering dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang bersifat protektif dan menjaga, atau melindungi bahasa lembutnya. Tapi ya kalau anaknya sendiri baru mau membuka diri tapi malah langsung dihakimi, ditakut-takuti dan diancam dengan kondisi dunia luar yang katanya sangat berbahaya. Jelas mereka akan jadi menutup diri terhadap orangtua sendiri. Ketika dihakimi, respons yang diberikan pasti hanya dua, antara fear alias rasa takut, dan shame, atau rasa malu. Nggak akan ada muncul yang namanya kepercayaan, kasih sayang, apalagi kepatuhan. Kalau anak perempuannya tipikal anak yang dikatakan bandel, maka mereka besar kemungkinan justru akan melakukan apa yang dilarang oleh orangtua mereka, kayak pulang malam atau berteman dengan laki-laki sebanyak mungkin. Tujuannya ada dua, yaitu memuaskan rasa ingin tahu atau rasa penasaran sendiri dan sebagai bentuk pembangkangan karena sifat orangtua yang terlalu mengekang.

Jadi tetap, sifat, sikap, dan perilaku sang anak itu dalam kesehariannya bisa kita ketahui berdasarkan interaksi mereka dengan orangtua atau figur sejenis yang merawat mereka. Kalau Anda terlalu abai terhadap respons sang anak, dia akan tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, sementara kalau Anda terlalu mengekang dan protektif, sang anak akan menjadi pribadi yang pembangkang.

Bapak dan ibu semuanya. Mari saya beri sebuah informasi yang mengejutkan. Seorang anak yatim piatu yang dibesarkan di panti asuhan tapi dengan perawat atau pengasuh yang penyayang akan tumbuh jauh lebih bahagia, lebih sukses, lebih berani, dan lebih penyayang di masa depan daripada anak yang dibesarkan oleh orangtua sendiri namun dengan cara yang kasar, abai, atau penuh konflik dan kekerasan. Sekalipun sang anak yatim piatu, selama ada figur lembut dan penyayang yang membantunya tumbuh, figur yang peduli padanya, figur yang mendengarkan maupun hadir untuknya, maka potensi berkembang sang anak tetap sama besarnya dengan orangtua yang merawat anak sendiri. Dan ini fakta psikologis, sangat ilmiah ya, bukan opini saya sendiri.

Dulu saya pernah membaca curhatan seorang wanita di sosial media. Dikatakan bahwa sewaktu kecil di rumah ia sering sendirian karena kedua orangtuanya berangkat kerja, sehingga ia sering main sendiri di dalam rumah. Dia nggak punya ART, jadi orangtuanya sering menitipkan anaknya, yakni si wanita itu pas masih kecil, ke rumah tantenya. Beda

dengan rumah orangtua dari si wanita yang merupakan orang kaya, rumahnya mewah dan banyak makanan berkelas. Rumah tantenya jauh lebih kecil dan sederhana karena hidup tantenya pas-pasan. Tapi ada satu kelebihan dari rumah tante itu, tantenya selalu hadir buat si wanita dan sangat menyayangi si wanita. Walaupun bukan anak sendiri, tapi tante si wanita sangat perhatian, lembut, dan peduli kepada si wanita yang saat itu masih kecil.

Karena perhatian tantenya itulah, bahkan bagi si wanita, tantenya sudah dianggap sebagai Ibu Kandung Kedua. Rumah tantenya memang nggak lebih mewah dari rumahnya sendiri, nggak ada AC, nggak ada sofa lembut, nggak ada TV LED, dan makanannya sama sekali nggak mewah, tetapi rumah itu jauh lebih nyaman dirasakan si wanita karena kehadiran tantenya, karena kasih sayang tantenya sendiri.

Berdasarkan pengakuan si wanita sendiri, dia bilang dia lebih mencintai tantenya daripada orangtuanya sendiri, karena tantenya lah yang membantunya tumbuh lewat kasih sayang. Meskipun orangtua si tante juga membantu tumbuh kembang si wanita dengan mengirimi makanan atau uang jajan, tapi semua itu dikatakannya tak sebanding dengan rasa perhatian dari tantenya sendiri. Dia bilang bahkan kalaupun orangtuanya nggak mengirimkan makanan ataupun uang jajan, rumah tantenya nggak mewah, dia tetap mencintai tantenya sebagai figur atau teladan yang penuh perhatian, penyayang, dan hadir buat si wanita.

Dari situ kita bisa ketahui bahwa rasa nyaman, rasa aman, dan kehadiran, bahkan bisa mengalahkan kemewahan maupun makanan lezat. Kita semua menyukai sosok yang sangat lembut dan penyayang, karena mereka sangat identik dengan perasan nyaman dan bahagia, tanpa kita perlu merasa takut atau was-was terhadap dunia. Kita akhirnya punya pelindung, tempat kita bergantung pada sosok itu. Sekarang Anda paham kenapa semandiri apapun seseorang pasti juga punya sisi yang manja, karena mereka akhirnya punya kehadiran sebagai tempat bersandar, bernaung, berlindung, dan bergantung pada seseorang yang sangat dipercaya.

Dan saya tekankan kepada Anda, ini universal. Yang artinya tidak hanya berlaku pada manusia tapi juga pada makhluk hidup kompleks manapun, baik hewan maupun tumbuhan. Makhluk hidup, terutama mamalia, akan lebih bergantung dan dekat kepada figur yang lebih penyayang atau perhatian pada diri mereka sekalipun dia adalah figur asing dan bukan orangtua atau dari kelompok sendiri, bahkan bukan dari spesiesnya sendiri. Kedekatan mereka inilah yang membuktikan bahwa rasa aman dan nyaman jauh lebih dibutuhkan daripada pemuasan kebutuhan biologis semata. Hewan maupun tumbuhan juga punya naluri untuk menyadari mana makhluk yang lembut dan penyayang serta mana

makhluk yang jahat dan mengerikan, sekalipun makhluk itu adalah sosok yang memberinya makan.

Dulu saya pernah membaca hasil penelitian, tentang eksperimen, banyak yang mengkritik eksperimen ini, tapi tetap disahkan dalam sains. Tentang seekor anak kera dipisahkan dari induknya, dan diganti dengan dua patung pengasuh yang sangat mirip dengan wajah ibu si kera.

Dua patung itu memberikan kebutuhan yang beda bagi si anak kera, dan diletakan dalam dua ruangan yang berbeda pula. Satu patung badannya keras dari kayu sehingga bagi si anak kera yang mau memeluk ibunya hanya bisa memeluk kayu itu. Sementara patung satunya lagi juga dari kayu tapi dibalut dengan handuk yang nyaman dan hangat. Tapi kebutuhan makanan yang diberikan berbeda, ibu kera patung kayu mempunyai makanan berlimpah di sekitarnya, sementara ibu kera yang dibalut handuk nyaris tak punya makanan.

Para ilmuwan di sini mau tahu, apakah si anak kera akan memilih ibu yang keras dan susah dipeluk tapi makanan berlimpah ruah ataukah ibu yang lembut dan nyaman dipeluk tapi nyaris nggak punya makanan. Mereka melihat hasil eksperimen berdasarkan respons si anak kera.

Ternyata hasilnya sangat mengejutkan. Waktu itu para ilmuwan sepakat bahwa kebutuhan biologis untuk para hewan jauh lebih penting daripada kebutuhan kasih sayang maupun rasa aman, prioritas kebutuhan biologis. Tapi ternyata, si anak kera lebih memilih patung ibu yang dibalut dengan handuk itu meskipun tanpa makanan daripada ibu yang terbuat dari kayu keras dan susah dipeluk. Hasil eksperimen ini sudah pasti ketika dua patung ibu itu diletakkan di ruangan yang sama dan si anak kera disuruh untuk memilih, makanan berlimpah di dekat ibu kayu ataukah makanan hampir kosong di dekat ibu selimut handuk. Anak kera ternyata punya insting untuk memeluk apa yang terasa nyaman baginya, karena ia merasa patung ibu yang terbuat dari handuk itu mirip seperti ibu kandung aslinya yang penuh bulu dan hangat. Si anak kera nggak tergoda dengan makanan berlimpah, ia hanya luluh dengan kelembutan sang ibu yang menaunginya.

Dari eksperimen ini saja Anda pasti paham bahwasanya makhluk hidup suka dengan kasih sayang, kelembutan, dan perhatian atau kepedulian. Bahkan tanaman sekalipun, jika kita merawatnya dan menyiramnya dengan penuh kasih sayang, pasti bakal jauh lebih subur daripada hanya asal siram atau tanpa perawatan sama sekali dan hanya dibiarkan tumbuh apa adanya.

Tidak ada makhluk hidup yang kelewat mandiri, kita hidup saling membutuhkan satu sama lain dan jelas hidup saling bergantung dan bekerja sama jauh lebih indah daripada hidup saling menyingkirkan

apalagi berkonflik. Kita butuh rasa aman dan nyaman dari pihak lain, dan kehadiran merekalah yang memberikan kita rasa bahagia.

Bukan diabaikan, ditelantarkan, apalagi dikucilkan. Karena merasa sendirian dan kesepian, adalah bencana yang sama perihnya dengan luka fisik.

Pidato 10

Ada perbedaan yang sangat besar antara public speaking atau pidato, dengan mengobrol atau berbincang-bincang biasa bagi setiap orang.

Seseorang bisa mengobrol panjang lebar antara beberapa orang, atau ketika hanya berdua, tetapi benar-benar merasa gugup dan nge-blank ketika mesti berpidato di depan khalayak umum. Begitupun sebaliknya. Seseorang juga bisa sangat menggebu-gebu, semangat luar biasa dalam berpidato di depan umum, berapi-api membangkitkan motivasi dan semangat orang-orang atau sanggup mendapatkan tepuk tangan yang sangat luar biasa, megah dan mewah pidatonya, tetapi malah begitu susah ngobrol intim ketika berdua saja atau susah ikut nimbrung ketika nongkrong di warung kopi.

Dua kasus yang berbeda, dua pula perangainya.

Saya sendiri...

Kalau saya sedang mengobrol dengan seseorang, saya nggak pernah sekalipun menyiapkan skrip atau outline, atau kalimat panduan untuk mencari apa yang mesti dikatakan selanjutnya, ataupun topik yang ingin dibahas berikutnya. Main spontan saja. Main lalu saja. Semuanya spontan mengalir dari dalam otak saya. Apa yang mau dikatakan, dikatakanlah, walaupun kadang absurd dan kagak nyambung. Tetapi itulah yang membuat kalimat dan dialog dalam obrolan saya rasanya menjadi lebih jujur, lebih intens, dan lebih intim.

Sementara dalam *public speaking*, kasusnya sangat berbeda. Kalau saya mengalir dan main spontan saja, tanpa menyiapkan outline atau poin-poin kunci yang akan dijelaskan nantinya. Pasti nanti bakal langsung keluar jalur. Pembahasan saya akan melebar ke mana-mana, ke sana-kemari, dan saya mudah nge-blank atau pikiran kosong ketika saya berbicara di depan banyak orang, sewaktu saya kehabisan topik atau sudah menyampaikan satu dua poin yang saya ingat dari pikiran saya.

Karena saya biasanya kalau ngomong spontan itu suka melebar ke sembarang arah dan sering ganti-ganti topik, kadang bahasannya malah nggak nyambung dari bahasan lima menit yang lalu. Misalnya, sekarang saya lagi bahas public speaking, dua menit kemudian tiba-tiba saya ngebahas laba-laba, kan nggak nyambung. Kalau public speaking nya soal

laba-laba ya nggak apa-apa. Tapi masalahnya, sekarang bahas laba-laba, dua menit kemudian tiba-tiba malah ngebahas cewek cantik yang kebetulan saya lihat di perempatan lampu merah, terus dua menitnya lagi saya ngebahas bawang merah. Kan nggak nyambung.

Maka dalam *public speaking* saya butuh skrip atau panduan yang mesti menuntun saya tentang apa-apa saja yang mesti dikatakan, apa-apa saja yang mesti diucapkan, apa-apa saja yang mesti dikeluarkan.

Karena kalau tanpa skrip, kelihatannya memang natural dan mudah diikuti, tapi kadang mudah nge-blank dan jadi nggak terarah, nggak tau apa yang harus disebut, dan bahasannya melebar ke mana-mana.

***Public speaking* yang berkualitas itu bukanlah yang spontan dan tanpa skrip, tetapi yang sudah punya skrip dan panduan tetapi masih tetap berimprovisasi dan sangat pandai menyesuaikan kondisi dan situasi mengikuti skrip dan panduan yang sudah kita rancang itu.**

Karena memang saat *public speaking* seringkali sebelum berpidato itu visualisasi kita pas berbicara di depan umum sangat sering meleset dari kenyataan, dan seringkali ada masalah-masalah yang sebelumnya tidak bisa kita prediksi.

Kayak misalnya tiba-tiba sakit perut pas pidato, audiens yang batuk-batuk tanpa sebab, audiens yang tiba-tiba ketawa pas kita lagi ngomong padahal menurut kata nggak ada kalimat yang lucu dalam skrip kita, atau anak kecil yang tiba-tiba main nyelonong ke depan terus bilang, "Abang... Abang lagi ngapain? Kok ngomong sendiri? Itu diliatin banyak orang..."

Kan kita jadi salah tingkah sendiri?

Untuk itulah skrip atau tulisan hanya dipakai sebagai panduan atau arah saja, bukan pedoman mutlak yang mesti dipatuhi.

Saya hanya fokus kepada makna atau inti kalimat dari apa yang saya sampaikan dalam skrip atau kata-kata saya, dan pas saat *public speaking* ini barulah semua rangkaian kata-kata itu, terserah saya bagaimana cara keluarnya, yang penting orang lain bisa paham dengan apa yang saya jelaskan.

Kalau Anda fokus ke kata, maka jadinya setelah membuat skrip Anda hanya akan fokus menghafal kata, bukan maksud atau poin pentingnya. Sehingga nanti kalau ada kata yang salah diucap atau poin yang nggak sesuai kata-katanya dengan yang ada di dalam skrip, Anda bakal nge-blank, kosong, dan terbata-bata dalam menjelaskan poin selanjutnya.

Karena Anda fokus ke kata, bukan fokus ke maksud atau ke inti pesan yang mau Anda katakan.

Setiap orang punya ciri khas katanya sendiri, kalimat dan cara penyampaian yang unik, semacam signature, atau ciri khas khusus untuk ucapan dan kata-kata yang mau dia keluarkan ketika sedang berbicara. Sama persis kayak tanda tangan dan bentuk tulisan tangan setiap orang, bedanya yang ini khusus untuk suara dan kalimat yang terucap. Pasti setiap orang unik dan beda-beda. Termasuk saya.

Nah, ciri khas ucapan ini hanya akan muncul ketika seseorang berbicara secara spontan dan natural, bukan ketika sedang memakai skrip atau saat mengingat skrip. Karena itulah improvisasi dan keterbukaan diperlukan dalam skrip kita agar *public speaking* dan pidato terasa lebih natural, dan kerasa dekat dengan para audiensnya.

Melalui skrip, kita bisa membentuk ciri khas ucapan public speaking kita... pelan-pelan, bertahap demi bertahap, sedikit demi sedikit. Hingga akhirnya, setiap pidato kita bakal punya ciri khas. Kayak Soekarno yang gaya pidatonya menggebu-gebu, atau Gus Baha yang gaya ceramahnya penuh ketenangan tapi tetap padat berisi.

Mencoba berpidato tanpa skrip adalah sama seperti mencoba menyelam tanpa tabung oksigen. Ya, kalau Anda ahli dalam menyelam ya... silahkan saja, tapi Anda bakal mudah kehabisan napas nantinya. Dan kalau Anda belum pernah menyelam, sekalipun Anda bisa berenang, jangan coba-coba menyelam tanpa tabung oksigen, karena rasanya bakal tercekik akibat kehabisan napas. Maka jangan coba-coba pula untuk berpidato tanpa skrip kalau Anda sebelumnya hampir tidak pernah berbicara di depan umum. Kalau Anda tidak ingin dipermalukan. Rasa malu yang didapatkan juga sama seperti Anda kehabisan napas, rasa malunya nggak main-main.

Anda bisa trauma.

Itu pula alasannya, kenapa glossophobia, alias ketakutan atau fobia terhadap public speaking, terhadap berbicara di depan umum, menjadi fobia nomor satu yang paling banyak diderita dan paling banyak ditakuti di seluruh dunia. Bahkan melebihi fobia terhadap kematian, laba-laba, ular, api, ataupun ketinggian.

Jika Anda mengira bahwa saya hanya sedang membela diri, bahwasanya pidato yang kebanyakan pakai skrip... atau panduan... hanyalah cara untuk membenarkan diri saya sendiri. Silahkan saja. Tapi percayalah, saya beritahu Anda kenyataannya, kehadiran skrip atau panduan, atau outline dalam kasus ini bagi para ahli pidato dan public speaking di luar sana, adalah cara untuk mempermudah mereka mendapatkan arah dan tujuan, bukan untuk memanjakan mereka, apalagi menghilangkan esensi... bahwa *public speaking* adalah hasil dari pemikiran spontan... manusia melalui ucapan atau mulut.

Saya sendiri dulu pernah menjadi korban *public speaking* spontanitas, alias tanpa outline atau panduan. Cuma berbekal membaca dan memahami materi saja.

Waktu itu adalah awal-awal saya masuk kuliah, semester pertama, dan itu pula lah kali pertama kali saya tampil presentasi di depan mahasiswa baru lain yang jadi teman satu ruangan.

Dengan sombongnya saya berani menantang diri saya sendiri untuk tampil tanpa persiapan. Atau sebenarnya ada persiapan, tetapi persiapan saya hanya mengulang-ulang saja, membaca buku, bukan mencatat poin-poin penting dan alur yang mau ditampilin pas presentasi nanti.

"Alah... Cuma presentasi doang... saya tinggal baca bab ini sebanyak dua puluh kali... Nanti juga saya bisa sendiri ngejelasin di depan umum... Nanti juga lancar sendiri..." batin saya begitu sombong dan angkuh.

Pada waktu itu padahal masih banyak waktu senggang karena masih masa-masa awal masuk kuliah, bahkan belum masuk UTS, tapi saya jadi kelompok 3 yang menampilkan presentasi. Dengan kata lain saya adalah presenter ketiga dari Minggu ketiga karena setiap Minggu di kelas harus ada satu kelompok yang tampil, dan saya masuk kelompok tiga.

Apalagi pada waktu itu, dua kelompok sebelumya semuanya nampilin presentasi pake teks sambil membaca dan lebih terkesan pidato pakai skrip yang dibaca keras-keras daripada nampilin presentasi mandiri,, sehingga saya mengajukan diri menjadi maba yang pertama presentasi, tanpa buku... alias tanpa skrip.

Ditambah lagi, yang paling parah, materi pembahasan yang saya dapatkan waktu itu adalah soal neurosains, penjelasan tentang sistem saraf, termasuk apa itu sistem saraf, jenis-jenis, perbedaannya, dan bagaimana cara sistem saraf bekerja. Dalam mata kuliah psikologi, neurosains atau biopsikologi adalah mata kuliah tersusah nomor tiga setelah statistika parametrik dan statistika non-parametrik.

Jika statistika susahnya karena berkaitan dengan hitung-hitungan kompleks, maka neurosains berkutat dengan istilah-istilah kompleks dan susah, kayak neuron, neurotransmitter, dopamin, sistem saraf pusat, amigdala, prefrontal korteks, dan istilah-istilah biologi lainnya. Kompleks bukan main.

Dan saya menantang diri saya, waktu itu, untuk tampil tanpa skrip karena merasa saya sudah sangat menguasai ilmu-ilmu neurosains ini. Angkuh, sombong, pongah.

Sebelum masuk kuliah, saya memang mengambil jurusan IPA daripada IPS, sehingga saya adalah salah satu anak IPA yang lulus di jurusan IPS, Psikologi adalah jurusan dari anak IPS, jika Anda ingin tahu, sehingga pembahasan soal neurosains, jarang sekali jadi pembahasan utama di

sekolah-sekolah, sehingga topik ini jadi ilmu baru bagi kebanyakan mahasiswa di sana. Kecuali bagi saya, yang tentunya, ilmu ini... rasanya hanya pengulangan atau pendalaman saja karena memang di SMA sudah pernah dipelajari. Apalagi pas ambil gap year, saya mati-matian belajar ilmu fisika, kimia, dan biologi demi agar bisa masuk astronomi ITB, dua kali, dan kedua-duanya gagal secara mutlak.

Di Psikologi inilah saya lulus pada tahun 2018.

Singkat cerita, hari H pun tiba, dan saya adalah penampil pertama dari satu kelompok saya yang anggotanya tujuh orang, pada waktu itu.

Sepuluh menit sebelum tampil, saya pun sadar bahwa saya terlalu sombong, terlalu meremehkan presentasi alias *public speaking* ini, berbicara di depan umum, terlalu percaya diri bahwa saya bisa tampil hanya dengan membaca dalam-dalam. Terlalu merasa bahwa semuanya sempurna dan bisa berjalan mulus.

Pada waktu itu saya sudah berdiri di depan kelas bersama keenam anggota lain, menghidupkan proyektor dan mempersiapkan ppt kami, lalh tinggal menunggu dosen datang. Di depan kelas, saya melihat tatapan dari puluhan orang yang ingin melihat kami tampil.

Mental saya langsung jatuh seketika sewaktu dilihat oleh orang sebanyak itu. Teman-teman yang saat itu masih mahasiswa baru, jelas saya saat itu masih belum begitu mengenal mereka, dan belum tahu sifat asli mereka, apakah pengejek atau penuh perhatian, apakah suka mengusik orang waktu presentasi ataukah diam patuh menyimak dan mendengarkan, apakah suka memberikan pertanyaan sulit ataukah berpura-pura paham dan nggak ngasih pertanyaan sama sekali, apakah menampilkan wajah meremehkan dan mengejek sambil ketawa, ataukah melihat dengan tulus sambil manggut-manggut agar dikira penjelasan presentasi nanti belepotan. Semua itu masih belum saya ketahui. Belum sama sekali.

Lalu dosen pun datang, dan presentasi dimulai.

Moderator pun membuka acara, "Hari ini kami akan menampilkan presentasi tentang sistem saraf dan bagian-bagiannya. Untuk penampil pertama akan dijelaskan oleh Panji, kepada Panji dipersilahkan."

Jelas, saya nggak punya waktu lagi untuk mempersiapkan diri. Semua prediksi saya tentang kelancaran public speaking tanpa outline atau panduan itu, dan hanya berbekal membaca saja, ternyata salah besar. Saya... masih sangat awam dalam public speaking. Dan keawaman ini, menjadi ajang terbesar saya untuk memanen rasa malu.

Waktu itu saya masih mencoba percaya diri, menegapkan badan saya. Dan mulai menjelaskan tentang apa itu sistem saraf, dan bagian-bagian di dalam tubuh yang termasuk sistem saraf.

Satu menit pertama, masih dibilang, pembuka saya nggak buruk-buruk amat, dan saya belum mengalami yang namanya nge-blank, kosong pikiran.

Menit kedua, masih lumayan juga. Walaupun pembahasan saya mulai lompat-lompat, dan saya agak kesusahan menjelaskan hubungan dari tiap bagian saraf berdasarkan definisi saja.

Di menit ketiga, nah inilah titik baliknya. Karena pada waktu itu saya kelewat percaya diri, dan nggak punya alat bantu atau ilustrasi tambahan supaya tahu seperti apa sebenarnya sistem saraf itu, alias gambar sel saraf sebagai penolong.

Saya malah nekat untuk menggambar sendiri sel saraf itu. Benar, menggambar sel saraf di papan tulis, hanya berdasarkan ingatan saya. Jelas, sama saja mencari mati.

Pertama, saya tidak bisa menggambar. Kedua, saya belum pernah menggambar di papan tulis sebelumnya. Dan yang ketiga, saya cuma ingat separuh dari bagian-bagian sel saraf itu berdasarkan lokasinya.

Dengan kata lain, saya seharusnya nggak perlu menggambarkan bentuk sel saraf itu di papan tulis. Tapi saya nekat menggambarnya. Kenapa? Karena inisiatif sialan yang saya punya. Sebelum memutuskan menggambar saya berkali-kali mengalami blank sesaat karena kesulitan menjelaskan ilmu biologi yang bahasanya kelewat kaku itu menjadi kalimat yang mudah dimengerti. Sehingga improvisasi menggambar itu, muncul dengan sendirinya agar bertujuan saya bisa membuat mereka paham apa yang dimaksud dengan sel saraf.

Tetapi tindakan ini, malah sama saja dengan penghancuran diri.

Bagi pembicara pemula, banyak yang takut dan khawatir bahwa kehadiran skrip atau panduan, atau yang lebih sederhananya, memakai persiapan, dapat membuat *public speaking* menjadi kaku dan terasa jauh dari audiens. Padahal kenyataannya ya... sebaliknya. Kalau Anda sudah punya persiapan, atau setidaknya sudah latihan terlebih dahulu sebelum tampil, maka pidato Anda berkemungkinan menjadi lebih luwes, lebih beralur, lebih mengalir... dan tentu juga lebih mudah dipahami, bukannya jadi kaku atau terasa monoton. Anda tidak perlu terlalu terpaku pada skrip buta, cukup catat saja poin-poin pentingnya, maka setiap poin itu akan menjadi arah untuk apa-apa saja yang nanti bakal Anda ucapkan ketika berpidato.

Karena yang ahli, bukan yang tanpa skrip, tetapi yang punya landasan atau poin-poin penting dan tahu mana yang harus disebutkan dan mana yang tidak, sehingga pembahasan nggak melebar ke mana-mana. Mereka tahu bahwa keteraturan alur dan bahan cerita jauh lebih penting daripada penekanan nada maupun isi pidatonya.

Pidato 11

Anda tahu, bahasa Indonesia, bahasa kita sehari-hari, jauh lebih berat, lebih panjang, dan lebih lama untuk diucapkan daripada kebanyakan bahasa lain di seluruh dunia, terutama dari bahasa Inggris. Dibandingkan dengan bahasa Inggris, ngomong pakai bahasa Indonesia itu jauh lebih membakar kalori di mulut kalau Anda sedang mengobrol atau berbincang-bincang dengan seseorang. Kenapa makai lebih banyak kalori? Karena teksnya, pengucapannya, intonasinya, dan penekanan nadanya jauh lebih kompleks dan lebih panjang daripada bahasa Inggris.

Bahasa Inggris memang susah diucapkan, dan nadanya kedengaran nyaris sama-sama. Tetapi teks dan suku kata mereka kebanyakan pendek-pendek serta mudah dilafazkan kalau Anda sudah hafal *pronounciation* atau alias pengucapannya.

Misalnya saya ambil contoh, "what are you doing?" dalam bahasa Inggris. Simple, sederhana, dan singkat kan? Tapi coba kita terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, "apa yang sedang Anda lakukan?"

Satu kata.

"What are you doing?"

Satu katanya lagi.

"Apa yang sedang Anda lakukan?"

Lebih panjang, lebih banyak morfem, lebih banyak tutur kata. Dengan kata lain, lebih bertele-tele, itu sebabnya kenapa banyak dari kita yang malas ngomong. Dan sekalinya banyak ngomong, alias ahli bicara, mereka cuma bisa bicara, tapi minim sekali tindakan. Kenapa? Ya karena mereka sudah kelelahan lebih dulu gara-gara pembicaraan itu. Kata-kata yang seharusnya lebih singkat, lebih padat, lebih ngena, justru malah lebih panjang, lebih kompleks, lebih rumit buat diucapkan, lebih susah buat dilatih.

***Doing*, dalam bahasa Inggris. Artinya *melakukan*.**

***Do-ing* (pakai hitungan jari), cuma dua suku kata. *Me-la-ku-kan* (pakai hitungan jari), ada empat suku kata. Jadi lebih panjang. Capek kalau ngomongnya.**

Itulah kenapa kita seringkali menyingkat kata-kata atau kalimat agar sesuai dengan panjang bahasa Inggris, atau malah lebih singkat.

Misalnya,

"What are you doing?"

Dalam bahasa formal, “Apa yang sedang Anda lakukan?” diubah jadi bahasa gaul atau ragam non-formal.

“Lu lagi ngapain?” atau malah lebih singkat, “Ngapain bro?”, “Lu ngapain sih?”

Lebih singkat, lebih padat, lebih tepat, walaupun kesannya kagak sopan dan bernada preman, songong. Tapi lebih hemat tenaga kalau diucapin.

Sementara dalam bahasa Minang “What are you doing?”

“Manga ang tu?”

“A nan ang karajoan?”

“Sadang manga?”

Sama simpelnya, sama sederhananya. Itulah kenapa ragam formal dalam bahasa Indonesia banyak dibenci, bukan cuma karena lebih bertele-tele dan lebih kompleks, tapi juga lebih susah untuk dilatih dan diucapkan karena perlu banyak latihan suku kata untuk membiasakannya.

Orang-orang yang biasa berbicara dalam bahasa gaul, atau bahasa daerah, akan sangat kesulitan kalau harus menjelaskan dalam ragam formal, atau bahasa baku sesuai KBBI. Tetapi orang-orang yang sudah terbiasa bicara bahasa formal, mereka bisa dengan mudah bicara bahasa gaul maupun bahasa daerah yang mereka kuasai, meskipun seringnya mereka nggak mau karena merasa sudah elit.

Dalam bahasa Indonesia, kehadiran imbuhan kayak me-, di-, pe, dan ke- itu memperpanjang jumlah suku kata, nama istilahnya *prefix*, dan dipakai sebagai kata kerja untuk waktu tertentu. Tetapi yang lebih susah adalah dalam *prefix* itu pasti juga ada akhiran alias *sufix*, dan membuat suku katanya juga semakin bertambah panjang. Misalnya kata nalar, itu satu kata dasar. Anda bisa menambahkan imbuhan bergantung situasi, nalar jadi penalaran, menalar, dinalar, bernalar, dan bernalarkan. Atau kata sama, sebagai kata dasar, diperpanjang jadi bersama, penyamaan, menyamai, menyamakan, bersamaan, disamakan, dan kesamaan. Lihat 'kan bahwa sebagian prefix atau awalan juga memakai sufiks atau akhirnya. Penalaran itu dari imbuhan pe-, nalar, dan -an, bersamaan itu dari imbuhan ber-, sama, dan -an, jelas semuanya menambah suku kata.

Ingat poin pentingnya: kunci utama pembakaran kalori mulut adalah jumlah suku kata dan kerumitan intonasi atau nada. Makin banyak suku kata, makin capek ngomongnya, makin bertele-tele ngucapinnya, makin susah dilatihnya.

Sebagai seorang novelis dan sastrawan, saya dituntut untuk menguasai bahasa lebih jauh dan lebih dalam daripada kebanyakan orang, baik bahasa Indonesia, bahasa Minang sebagai bahasa Ibu saya, dan juga bahasa Inggris. Pola-pola bahasa yang saya dalami sampai sejauh ini

membuat saya bisa membuat bahasa baru dari kalimat dan kata-kata baru untuk perlengkapan latar dan budaya di novel saya, misalnya bahasa elf, bahasa Neanderthal, dan bahasa turunan Etruscan dari wilayah Italia. Selain psikologi dan fisika, linguistik alias bahasa adalah wilayah ilmu yang paling banyak saya jelajahi dan perdalami supaya nanti saya nggak terbata-bata ketika menulis novel.

Sayang beribu sayang KBBI hanya punya jumlah kata dengan total nggak sampai 130.000-an kata, bahkan nggak sampai 150.000. Bandingkan dengan bahasa Inggris yang sekarang bahkan sudah melebihi 700.000 kata, atau bahasa Korea Selatan yang konon katanya sudah mencapai lebih dari 1 juta kata. Padahal kita dan Korea Selatan merdeka di tahun yang sama, bahkan jumlah penutur bahasa mereka jauh lebih sedikit, tapi budaya dan pembaharuan bahasa mereka jauh lebih berkembang daripada kita. Kita stuck atau mandek di kerumitan ejaan, bukan di keberlimpahan kata.

Bahkan masih banyak istilah bahasa Inggris, terutama istilah ilmiah, yang nggak ada padanannya sama sekali dalam bahasa Indonesia. Misalnya kata *decoherence*, kita sering menyebutnya dekoherensi, tapi bahkan kata dekoherensi nyatanya nggak pernah masuk ke KBBI, atau kata keyboard, yang sering diartikan sebagai papan ketik, tapi kata papan ketik juga nggak ada dalam KBBI, keyboard pun juga begitu. Minimnya kata turunan ini membuat bahasa Indonesia jadi ribet tapi juga nggak megah, ibarat mau masuk rumah besar tapi mesti lewat labirin dulu. Saya sudah hafal jalur labirinnya tapi tetap aja merepotkan buat bolak-balik di antara labirin itu demi masuk rumah.

Maka dalam sebuah artikel atau tulisan opini yang berhalaman-halaman itu Anda bisa melihat perbedaan kompleksitas dan panjang halaman yang berbeda antara artikel bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Jika bahasa Inggris memakan 10 halaman Word maka ketika diterjemahkan ke bahasa Indonesia bisa saja memakan 13 halaman lebih, padahal isinya tetap sama. Seringnya para translator memakai gaya bahasa non-baku untuk mempermudah penerjemahan dan mempersingkat pendeskripsian teks dengan sering menghilangkan prefiks atau mengubah susunan katanya.

Misalnya kalimat, "Let's do it!" yang seharusnya dalam bahasa baku diartikan sebagai, "Mari kita melakukannya!" bisa diubah menjadi "Mari lakukan!".

Anda bisa lihat kalau prefiks atau suka kata me- nya menghilang dari kata me-lakukan itu.

Atau kalau bisa lebih singkat lagi, jadi, "Yuk, gerak!"

Kedengaran lebih mudah dan lebih enak dieja, tapi sebagai gantinya lebih nggak baku dan lebih santai, tak sesuai EYD. Kadang formalitas memang

sering membuat repot, tetapi itulah yang menjadi standar kebakuan dan kesesuaian kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam nuansa akademik dan keilmiahan, terutama kalau Anda ingin membuat buku atau artikel berkualitas.

Tapi meski begitu saya tetap menyukai bahasa formal dan baku di negeri ini karena saya bisa melatih kemampuan bersastra dengan bijak sebagai pembanding dengan bahasa Minang dan bahasa Inggris. Struktur baku itu membosankan, tapi ia mampu membuat negeri ini berkembang lewat formalitas dan keteraturan mereka. Ilmu linguistik jadi satu cara saya memahami dunia lewat bahasa.

Bentuk Pidato

Nyaris semua orang di zaman sekarang berpidato bukan di sembarang tempat, melainkan di lokasi-lokasi yang khusus dan sudah disediakan untuk tampil serta paling sering dalam urusan formal tertentu. Peralatan untuk *public speaking*, seperti *mic*, *speakers*, panggung, lampu sorot, lampu neon, *billboard*, kursi audiens, sampai layar proyektor dan layar LCD di belakang penampil untuk menampilkan *slide* presentasi jika ada dipersiapkan oleh pembuat acara dan panitia pelaksana *public speaking*, semua sudah dihadirkan. Tinggal tampil dengan penuh kenyamanan. Tapi jika di tempat-tempat terbuka, di lapangan umum, maupun di lokasi yang kurang lazim, biasanya terkait dengan urusan lebih spesifik, seperti misalnya demonstrasi, acara ulang tahun, perayaan terbuka di lapangan, pidato pembukaan dalam acara *outdoor*, sampai ke situasi-situasi khusus yang genting atau butuh motivasi melalui kata-kata. Orang-orang nyaris tidak ada yang mau *public speaking* secara mendadak, karena tahu bahwa berbicara di depan umum adalah situasi yang sangat menakutkan, bahkan jauh lebih banyak ditakuti dari kematian dan laba-laba.

Semua *public speaking* pasti ada persiapan, bahkan yang *impromptu* sekalipun pasti juga pernah mendapat persiapan walau hanya beberapa menit. Persiapan inilah yang membantu mereka untuk mengembangkan kalimat dan kata-kata yang ingin diberikan nantinya agar tidak mengalami *blank* atau bisu mendadak. Semakin terbiasa seseorang berbicara di depan umum, semakin mudah baginya untuk berbicara *impromptu* jika ia dipaksa tampil secara mendadak. Begitupun sebaliknya, makin jarang seseorang berbicara, bahkan hanya untuk mengobrol, semakin kaku pula mulutnya

untuk mengucapkan sesuatu, dan semakin mudah *blank* ketika tampil di depan umum tanpa persiapan.

Saya sendiri, karena terlalu sering berlatih di tempat terbuka, maka saya sudah terbiasa untuk berbicara tanpa peralatan bantuan apapun untuk memperlancar *public speaking*. Paling jauh hanya modal berdiri dan mulut berbicara, dengan suara keras dan lantang, biarkan semuanya mengalir dan keluar dengan lancar. Para orator dengan tipe seperti ini adalah tipikal pembicara yang bisa bertutur kata di manapun, itulah sebabnya saya juga sering berlatih dengan cara seperti ini. Lagipula saya tidak punya dana untuk membeli semua peralatan panggung itu, bahkan hanya untuk sebuah *mic*. Saya tidak punya ruangan kedap suara untuk berlatih, cermin ada tapi lokasinya di kamar dan sangat sempit, tidak cocok untuk melatih gestur dan gerakan jalan ketika menjelaskan, ditambah dengan rasa malu dan ragu karena suara saya takut terdengar tetangga kalau saya lagi berlatih public speaking.

Itulah sebabnya beberapa minggu pertama saya berlatih *rehearsal* (pengucapan secara berulang-ulang) suara dan nada yang suara keluarkan begitu rendah bahkan di bawah 70 desibel, nyaris seperti orang yang sedang berbicara dengan teman sekelas ketika ujian, atau sewaktu di perpustakaan. Padahal saya ada di tengah hutan terbuka, sering berlatih di sini demi menghindari ketahuan orang sedang berlatih *public speaking*, takut mereka mendengar suara jelek dan kalimat yang berulang-ulang bernada sumbang. Kepercayaan diri saya pada waktu itu rendah sekali.

Tapi hal itu wajar mengingat saya nyaris jarang sekali berbicara panjang lebar karena sifat introvert saya. Bukan karena saya tak suka berbicara, tapi karena saya takut salah bicara. Saya tipe orang yang ingin menghindari konflik meskipun ketika orang lain beropini seenaknya saya ingin sekali menyanggah mereka hingga menjadi debat kusir. Tentu saya punya rasa malu, tapi masalahnya apa yang dianggap wajar oleh orang lain bagi saya itu memalukan, bahkan bisa jadi menakutkan, tipikal sekali untuk orang yang menderita kecemasan. Maka dari itulah saya berlatih public speaking di tengah hutan demi memperbaiki kualitas suara dan meningkatkan kepercayaan diri sedikit demi sedikit.

Kalau Anda ingin bertanya, seperti apa bentuk *public speaking* yang saya inginkan, saya akan bilang kalau cukuplah seperti tuan Jon Jandai dari Thailand yang diundang dalam TEDx untuk berbicara soal makna kehidupan. Dengan judul video Life is Easy, Why Do We Make It So Hard? Yang tak sengaja lewat di beranda Youtube saya.

Penampilan Jon Jandai di TEDX dengan cahaya lampu sorot kemerahan yang elegan. Sumber: Youtube.com, channel TEDx

Tanpa mengenakan pakaian yang terlalu mencolok, tidak glamor, tanpa gestur yang berlebihan, suara yang pas tidak lantang tapi juga tidak rendah, dan isi pidato yang sangat berkesan tentang kisah hidup beliau. Sudah cukup bagi saya memberikan gambaran yang pas tentang *public speaking* tanpa mic atau pengeras suara dan slide presentasi.

Tuan Jon Jandai memberikan saya motivasi bahwa *public speaking* tidak harus soal berteriak keras-keras, menampilkan ekspresi lebay, jalan ke sana-kemari tak karuan, gestur yang *overacting*, maupun poin-poin penekanan lain yang berusaha ditonjolkan selain isi materi dari pidato. Apalagi wajah dari tuan Jon Jandai sendiri yang lumayan mirip dengan ras Austronesia, saya merasa berkerabat secara penampilan dengan beliau. Anda tahu, saya cukup minder kalau melihat penampilan *public speaking* yang didominasi oleh orang Barat dan orang India. Mereka penuh percaya diri dan tak takut melakukan kesalahan.

Itu untuk *public speaking* pada umumnya. Kalau Anda ingin bertanya soal *public speaking* yang paling saya ingin tampilkan secara ideal dan megah, penuh sorak-sorai dan tepuk tangan, maka jelas penampilan tuan Dananjaya Hettiaracchi tetap menjadi yang terbaik.

Tuan Dananjaya Hettiaracchi yang menjadi pemenang World Toastmaster Championship 2014. Dapat Anda lihat bunga mawar yang merupakan objek atau alat peraga dari isi pidato beliau yang berbicara soal motivasi dan pengalaman hidup.
Sumber: Youtube.com, channel Toastmaster

Ketika tuan Dananjaya tampil Anda bisa saksikan betapa beliau bisa berbicara dengan begitu mengalir, lancar, dan penuh intonasi yang membuat saya senang mendengar suara beliau berulang-ulang. Gestur juga sangat natural dan tidak dibuat-buat, dengan ekspresi wajah optimis yang sesuai dengan isi pidato beliau.

Anda bisa lihat di sudut kanan dekat mulut beliau ada *mic* leher yang biasa dipakai pembicara-pembicara hebat dan ekspresif, yang membutuhkan banyak gestur atau peraga sehingga kedua tangan harus tetap bebas. *Mic*

seperti ini lebih ideal untuk kesempurnaan *public speaking* daripada *mic* genggam yang hanya membuat tangan kosong sebelah, apalagi tanpa *mic* yang membuat pidato susah kedengaran sampai ke ujung belakang audiens, tapi tetap saja isi pidato adalah yang terpenting.

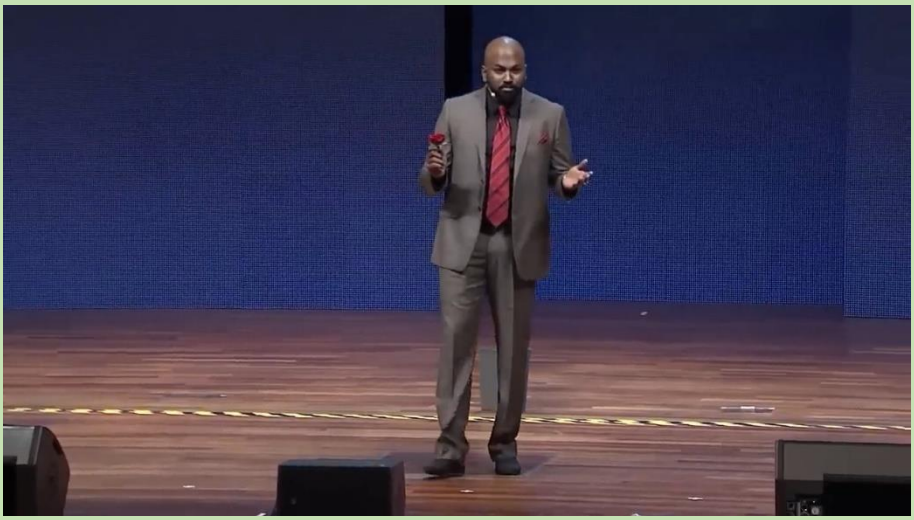

Dengan memakai gaya narasi dan teknik *storytelling* beliau yang menggugah, tuan Dananjaya berhasil menyampaikan pidato motivasi terkait pengalaman beliau sebelum menjadi seorang *speakers* yang hebat. Sama seperti tuan Jon Jandai yang juga memakai gaya pidato yang sama, *storytelling* adalah cara paling ampuh untuk menyampaikan pesan dalam isi pidato untuk memikat audiens dan membuat mereka terpikat dengan public speaking tanpa merasa mengantuk. Tidak perlu menampilkan terlalu banyak data, tampilkan saja pengalaman pribadi dan opini sendiri sambil menyodorkan cerita yang menarik atau lucu. Dengan begitu, meskipun pidato hanya sekali ditampilkan, audiens tetap bisa mengingat isi pidato sampai sangat lama.

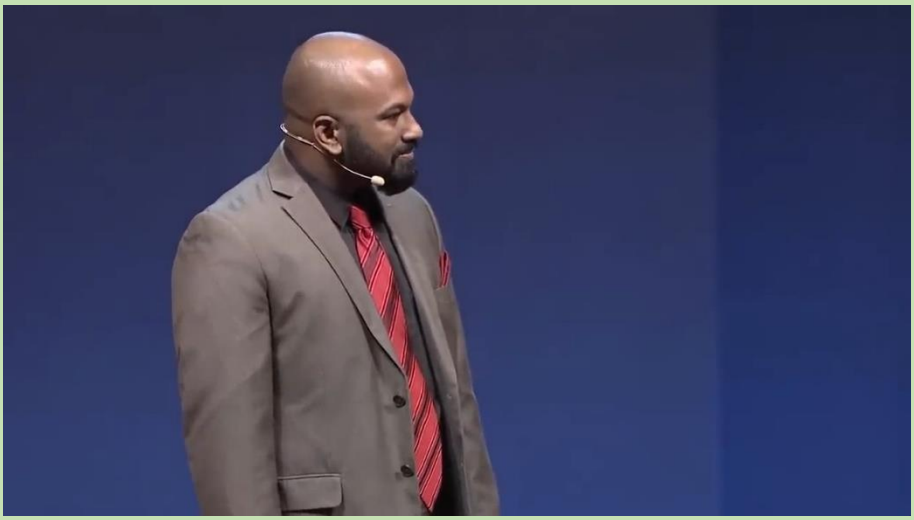

Baik tuan Jon Jandai maupun tuan Dananjaya Hettiaracchi memberikan saya kesimpulan pasti bahwa *public speaking* benar-benar bisa dilatih dan dikembangkan menjadi sehebat *speakers* kelas dunia. Dengan pengalaman yang mendalam dan jam terbang yang banyak, semakin terasah mulut kita

dalam berbicara dan semakin runtut ide-ide di dalam pikiran untuk menjelaskan bahkan meskipun *public speaking* ditampilkan secara mendadak, nyaris tanpa persiapan. Tapi tetap, perjalanan saya masih jauh, saya masih dalam tahap latihan dan pengembangan diri. Harus memupuk kepercayaan diri terlebih dahulu sebelum bisa tampil dengan elegan.

BAB 24: MAKNA NILAI (*VALUE*) YANG SESUNGGUHNYA DALAM SUPERVALUE SYSTEM

Seperti apa sesungguhnya arti dari nilai itu? Saya sering mengamati bahwa nilai secara universal sering dipandang secara negatif, gara-gara kehadiran sistem ekonomi. Umat manusia lebih sering sepakat soal seseorang atau sesuatu yang dikatakan "bernilai" jika ia memiliki kekayaan atau kelangkaan tertentu yang membuat angkanya menjadi sangat tinggi atau mahal. "Nilai" atau sinonimnya "harga" dalam sistem ekonomi adalah sama saja, dan ia nyaris selalu terkait dengan uang atau aset sebagai alat tukar dan kekayaan.

Padahal arti nilai secara universal tidak harus selalu persoalan materialistik dan kekayaan. Nilai pada dasarnya adalah segala sesuatu yang bisa diangkakan dan dijadikan tolak ukur sehingga bisa dibuat sebagai pembanding. Dan karena ia punya nilai maka ia bisa tumbuh dan berkembang maupun sebaliknya bisa menyusut dan juga berkurang. Meteran itu berwujud nilai. Timbangan juga berwujud nilai. Arah waktu pun juga berwujud nilai. Jika suatu hal bisa dikonversi ke dalam angka dan dibuat ke dalam perhitungan atau komputasi, lalu dibuat patokan atau standar tertentu sebagai perbandingan dan akumulasi, maka itulah definisi nilai yang sesungguhnya. Dari sini jelas bahw nilai bisa berarti positif dan negatif, tergantung bagaimana cara kita memandang angka-angka ini, bukan pandangan yang selalu ke arah negatif.

Mari saya ambil contoh dari potongan adegan perbincangan Ruri dengan Nagi-san dalam anime Ruri no Houseki ini, tentang perluasan definisi nilai terkait bagaimana kelangkaan dan keberhargaan itu dipandang.

Ruri menemukan pirit yang berbentuk kubus atau balok di tengah pencarian mineral mereka dalam eksplorasi sukarela.

Pirit ini ditunjukkan ke Nagi-san, instruktur dan pengarah dari Ruri yang terobsesi untuk mengumpulkan dan mengoleksi batu-batu berharga dan indah, serta untuk mencari emas. Pada mulanya Nagi-san tak tertarik dengan pirit yang dipegang Ruri, karena pirit itu umum ditemukan di zona pertambangan tempat mereka berada. Tapi khusus untuk apa yang ditemukan Ruri berhasil menarik perhatiannya.

Ruri bertanya, apakah dari semua pirit yang ia kumpulkan bentuk inilah yang paling beda sendiri, jadi ia menganggap batu ini langka dan berharga mahal? Sebagai anak-anak dengan ruang eksplorasi tinggi, Ruri tentu masih awam soal jenis-jenis bebatuan dan mineral.

Tapi sayangnya, Nagi berkata kalau bentuk pirit yang beda sendiri ini justru menjadi lazim ditemukan di tempat lain. Langka di lokasi mereka, umum di tempat lain. Sangat tipikal untuk orang-orang yang gandrung terhadap alat tukar melalui sistem ekonomi.

Ruri kecewa. Tapi Nagi memberikan penjelasan tentang kenapa ia tertarik dengan pirit yang ditemukan Ruri.

Dari sinilah penjelasan tentang nilai dalam bebatuan mineral dan kelangkaan suatu penemuan dijelaskan oleh Nagi, dalam bahasa yang sederhana tentu saja agar Ruri bisa paham.

Ruri masih terpikat harapan, apakah masih punya nilai jual karena di tempat mereka batu pirit berbentuk ini langka?

Nagi menjawab secara pesimis. Inilah kenapa pertimbangan nilai itu seharusnya lebih luas daripada soal jual-beli dan harga barang. Lalu Nagi pun memberikan contoh bagaimana konsepsi nilai dalam ilmu pengetahuan bisa berkembang.

Di sini Nagi memakai perbandingan keberlimpahan emas untuk meneguhkan kriteria nilai dalam wujud penerapannya. Memang, di lokasi yang kaya akan emas, jika Anda menemukan emas di tumpukan bebatuan maka bagi masyarakat sekitar emas itu bukanlah sesuatu yang berharga secara universal karena orang lain juga memilikinya. Jadi keuntungan yang didapatkan hanyalah keuntungan finansial, keuntungan yang hanya bisa dipakai jika ditukarkan atau dijual ke lokasi lain yang tidak emas dan sangat membutuhkan emas sebagai aset mereka.

Di sni Ruri kebingungan karena nilai yang dia tahu hanyalah berasal dari harga jual saja. Penilaian terbatas semacam ini jelas berasal dari sistem ekonomi dan kegiatan perdagangan, yang dalam penerapannya sendiri dalam dunia manusia sudah mencapai 3000 tahun lebih.

Ruri lantas bertanya memangnya ada jenis nilai yang lain? Nagi mengonfirmasi secara positif. Lalu analogi pun dilanjutkan.

Di sini Nagi memakai perbandingan penemuan barang langka di lokasi tertentu sebagai ‘nilai di luar uang’ yang tidak mengikuti prinsip ekonomi. Memang, segala sesuatu yang langka meskipun tidak mempunyai manfaat atau nilai ekonomi memang mempunyai harga atau nilai yang sangat tinggi. Contohnya anti-materi (*Antimatter*) yang katanya menjadi material paling mahal sepanjang sejarah karena saking langkanya dan mudah hancur jika bersentuhan dengan materi umum. Selain katanya sebagai bahan bakar masa depan, masih belum ada kegunaan lain dari anti-materi selain hanya untuk bahan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Maka potensi anti-materi bisa dikatakan besar bukan dari nilai ekonomi atau kebermanfaatannya, melainkan dari sifat material yang dimilikinya.

Ruri mencoba memastikan apakah nilai semacam itu bisa berlaku untuk pirit temuannya? Nagi mengonfirmasi dengan mengatakan ‘masih potensi’.

Nagi bertuah bahwa nilai yang tinggi tidak harus terfokus pada angka semata, terutama dalam kaitannya dengan moneter alias keuangan, karena jika begitu kita hanya akan terpaku untuk mencari kekayaan yang berharga tinggi dalam nilai moneter saja, sementara hidup akan kehilangan makna dan terasa sempit (karena memang jumlah material itu terbatas, dan kita dituntut untuk saling bersaing mengumpulkan keterbatasan itu).

Dari pendapat Nagi kita paham bahwa potensi nilai sesungguhnya bisa berkembang tak terbatas, tergantung cara kita memandang dan memahaminya. Kita bisa saja membuat definisi nilai sendiri, dan menganggap bahwa apa yang terjadi di dunia sesuai dengan definisi kita itu adalah sesuatu yang sangat bernilai. Itulah makna hidup dan arti dari kehidupan. Kita tak lagi terpaku pada perjuangan mengumpulkan materi

atau hanya sekadar survive. Karena jika begitu, hidup tetap akan penuh konflik dan persaingan demi memperebutkan sumber daya.

Ruri mungkin masih belum paham sepenuhnya dengan konsep perluasan makna nilai dari apa yang dijelaskan Nagi, tapi ia paham bahwa obsesi dan rasa suka terhadap mengumpulkan bebatuan (sekalipun dari sudut pandang moneter tidak berharga sama sekali) juga merupakan tindakan yang sangat bernilai, dan ia tidak perlu meminta konfirmasi dari orang lain tentang penilaiannya.

Sistem ekonomi memang membuat mekanisme penilaian dari manusia menjadi sangat aneh. Kita menganggap sesuatu yang berharga itu berdasarkan kelangkaan tetapi bukan jenis kelangkaan yang memang secara universal keberlimpahan mereka amat sedikit di alam semesta, melainkan karena mereka tidak memilikinya atau punya keinginan yang kuat sekali terhadap sesuatu karena kita tidak memilikinya, sekalipun secara realitas ia tidak langka sama sekali.

Bahkan anehnya ada juga yang bernilai atau berharga karena kesepakatan dan popularitas, bukan karena kelangkaan, jadi sesuatu bernilai tinggi

karena ia disukai, meskipun kadang lebih banyak membawa kerugian daripada manfaat, atau hanya memampangkan nama maupun status tertentu. Kita menyebutnya *brand* atau merek, dan semakin tinggi popularitas merek itu semakin meroket pula harganya. Seringkali tujuan manusia mendapatkan barang atau material dari *brand* ini ditujukan hanya demi pengakuan dari mayarakat dan orang-orang terdekat di sekeliling mereka, bukan karena motivasi makna hidup atau yang bersifat universal. Jelas karena sebagai makhluk sosial, kebutuhan manusia untuk diakui itu jauh lebih banyak untuk dicari dan diperjuangkan daripada kebutuhan manusia untuk mendapatkan makna dalam hidup mereka. Belum lagi masalah keserakahan dan penimbunan material hanya karena takut kehilangan dan takut tak punya apa-apa lagi.

Kalau keberhargaan seseorang diukur secara popularitas maupun ketidaklaziman yang mereka punya, maka nilai-nilai lain yang seharusnya dapat menyelamatkan umat manusia justru tenggelam ke dalam lumpur dan bisa saja lenyap tak bersisa, menganggap nilai semacam itu tak pernah ada atau justru ada tetapi tak sesignifikan nilai materiil dan popularitas. Contohnya seperti nilai abstrak yang seringkali dibilang "tak ternilai", seperti nilai empati, nilai kasih sayang, nilai keadilan, nilai kepemimpinan, nilai solidaritas, nilai perjuangan, nilai kemanusiaan, nilai keberagaman, sampai kepada nilai persahabatan, seharusnya mereka juga punya pengukuran atau formalisme. Kenapa? Karena konsep-konsep abstrak semacam ini senantiasa mengalami perdebatan karena ketidakjelasan fondasi atau dasar untuk mengukuhkan mereka. Misalnya masalah keadilan. Anda bisa berdebat dengan teman Anda tentang bagaimana keadilan itu seharusnya diciptakan karena definisi adil Anda dengan teman Anda jauh berbeda. Susah sekali disatukan dan sulit sekali diselaraskan. Tapi kalau semuanya punya satu tolak ukur yang sama, maka sekalipun berdebat, Anda dan teman Anda tetap terarah dan tidak ada satupun dari Anda maupun teman Anda yang merasa paling benar karena sudah ada kepastian pengukuran dari keadilan itu sendiri yang dipakai secara universal.

Belakangan kita mulai bisa mengukur nilai kecerdasan melalui IQ yang sifatnya universal. Tapi masalahnya kecerdasan ini hanya mengukur tipe kecerdasan dalam potensi akademik, bukan menilai kecerdasan berdasarkan keterampilan atau aspek menyeluruh dari potensi penguatan plastisitas otak itu sendiri. Jadi seandainya Anda adalah orang pesisir yang tidak pernah sekolah, hanya bisa melaut karena tuntutan ekonomi, Anda akan dicap bodoh berdasarkan tes IQ karena gagal menjawab hitung-hitung dan tes potensi akademik yang diadakan para psikolog di sekolah. Padahal keunggulan Anda dalam hal melaut, menggerakkan perahu, membaca bintang-bintang, berenang, sampai mengetahui lokasi ikan berkumpul lebih banyak di antara kawasan pelagis jauh lebih luar biasa daripada semua anak yang pernah bersekolah. Orang Afrika gurun yang tak pernah mengenyam pendidikan formal dianggap jauh lebih bodoh dari orang Eropa yang bisa

menguasai teknologi, padahal dalam hal berburu dan menelusuri makanan di tengah gurun mereka ahlinya. Jadi bahkan nilai kecerdasan akademik seperti “IQ” yang dianggap universal pun masih belum bisa mengukur semua potensi kecerdasan otak yang bisa diperhitungkan.

Kelangkaan dalam kesepakatan manusia juga bias dan penuh manipulatif, jika ada satu dari mereka yang melepaskan kesepakatan dan hidup dalam jalur yang berbeda dari norma dan aturan yang diteguhkan dalam masyarakat terkait kekayaan dan keberlimpahan maka orang itu akan disingkirkan atau dikucilkan, paling parah dibunuh karena dianggap merusak keharmonisan masyarakat. Sama seperti pembaharuan agama untuk kalangan konservatif dan ekstremis, mereka yang berada di jalur kesepakatan yang berbeda terkait kelangkaan akan berujung kehancuran dan ditinggalkan, bahkan tanpa perlu perintah dari elit sendiri, karena memang sistem ekonomi berasal dari masyarakat, bukan dari elit. Dan kemunculan elit adalah hasil akhir dari aktivitas masyarakat yang terlalu terkungkung pada kelangkaan dari kegiatan ekonomi, bukan kelangkaan secara universal. Sama seperti kasus emas tadi, jika seandainya ada suatu wilayah yang menganggap emas bukanlah alat tukar ataupun alat peneguhan kekayaan, maka hanya akan ada dua hasil yang terjadi pada wilayah tersebut, yaitu dikucilkan atau dipaksa untuk ikut dengan ancaman pembinasaan.

Kasus seperti ini pernah terjadi pada era kolonisasi di Amerika. Suku-suku asli di sana tidak memakai emas sebagai alat tukar bagi para penduduk, melainkan kacang, bulu burung, dan cokelat (lebih beragam melalui sistem barter). Sementara emas sangat berlimpah-ruah dan hanya dipakai sebagai dekorasi atau pajangan, bukan alat tukar. Kehadiran bangsa Spanyol yang saat itu sangat giat untuk menaklukkan koloni baru tercengang luar biasa ketika tahu suku asli di sana memiliki emas yang amat berlimpah. Lalu Anda tahu apa yang terjadi? Pembantaian besar-besaran masyarakat asli di sana hingga mereka semua hampir punah. Sebelumnya memang sudah ada negosiasi atau permintaan di antara pihak Spanyol maupun suku asli Amerika di sana untuk tunduk terhadap koloni dan ikut dalam sistem ekonomi mayoritas umat manusia, dan memaksa agar Spanyol juga mendirikan permukiman beserta benteng di sana. Tapi jelas mereka menolaknya karena tempat itulah tanah kelahiran mereka sendiri, yang berujung pada peperangan tak seimbang dan berakhir dengan kekalahan suku asli dan pembantaian besar-besaran penduduk di sana. Suku Maya, Inca, dan Apache adalah korban dari kolonisasi yang menyebarkan semangat Gold (Emas), Glory (Kejayaan), Gospel (Keyakinan) dalam tujuan penaklukkan benua-benua yang mereka anggap punya kecerdasan atau pola pikir lebih rendah dari mereka. Perang antara dua wilayah dengan budaya yang amat sangat berbeda adalah fenomena lazim di era kolonisasi, yang dalam bahasa mereka sendiri sebut sebagai era penjelajahan.

Kenapa kita harus terpaku pada standar emas? Kehadiran emas sebelum datangnya uang dipakai karena alasan-alasan teknis, misalnya karena emas tahan karatan, sedikit lembek dan mudah dibentuk, berwarna mencolok dan mudah dikenali, tidak bisa dipalsukan, dan yang pasti berjumlah terbatas. Tapi masalahnya jika sebuah pekerjaan diatur berdasarkan hadiah emas yang bisa didapatkan maka orang-orang berlomba-lomba mencari pekerjaan berdasarkan bayaran emas tertinggi, bukan dari dampak atau efektivitas pekerjaan itu untuk kemaslahatan masyarakat. Memang rata-rata bayaran emas tinggi dihadirkan untuk pekerjaan yang benar-benar berat, membutuhkan tantangan sangat besar, dan dikerjakan dalam waktu yang sangat lama, tetapi sebagian lainnya justru mengumpulkan emas seenak tarikan napas, yang terpenting dia adalah bagian terpenting dari pekerjaan dalam urusan administrasi atau anggota kerajaan, misalnya keluarga anggota pemungut pajak dan anak ketua serikat pedagang.

Lalu ada juga berlian. Kelangkaan berlian hadir karena jumlahnya jauh lebih sedikit di permukaan Bumi ditambah perusahaan tertentu mengeksploitasi keberlimpahan berlian sehingga hanya pihak-pihak tertentu saja yang hanya bisa memilikinya. Perusahaan ini memegang sertifikat keaslian berlian, yang akan meningkatkan harga atau nilai dari berlian itu berkali-kali lipat karena di perusahaan itulah berliannya ditambang dan dipoles. Jadi jika Anda secara tak sengaja menemukan berlian di halaman rumah Anda, mau seasli dan secantik apapun berlian ini, tetap akan kalah harganya atau tak sebernilai berlian yang didapatkan dari perusahaan. Kita menyebut berlian-berlian jenis ini sebagai “berlian bersertifikat”, dan secara harfiah kita membeli sertifikatnya, bukan berliannya, itulah yang membuat harganya mahal.

Tapi kenyataannya jumlah berlian di alam semesta amat sangat berlimpah. Konon katanya ia bisa ditemukan di setiap planet di tata surya kita dan bahkan bisa ditambang di asteroid dan komet jenis tertentu jika di masa depan eksplorasi luar angkasa sudah menjadi hal lazim. Berlian langka hanya di permukaan Bumi, dan manusia mengklaim bahwa permata biru langit yang mengkilat-kilat itu hanya bisa terbentuk di kerak Bumi paling dalam di tekanan paling luar biasa. Memang, berlian sangat sulit didapat untuk masa sekarang, tapi di masa depan setelah penjelajahan luar angkasa dikembangkan begitu pesat dan tambang-tambang luar angkasa mulai beroperasi maka harga permata, batu, emas, perak, dan segala jenis atribut yang kita sebut “mineral langka” lainnya menjadi umum dan biasa saja. Sama seperti garam di zaman dulu yang harganya begitu mahal karena dieksploitasi oleh perusahaan Hindia Timur dari Inggris, atau telur ayam yang dulu sangat langka dan harga begitu mahal sehingga hanya bisa dimakan oleh bangsawan, maka suatu saat nanti pun emas, berlian, dan mineral-mineral lainnya akan jatuh pula harga mereka karena jadi lebih berlimpah. Murah meriah dan menjadi batu akik atau dekorasi sejarah. Besar kemungkinan emas, berlian, dan mineral-mineral lain yang langka

setelah menjadi berlimpah akan dialihfungsikan untuk manfaat lain, seperti bahan bangunan, material teknologi, dan sejenisnya.

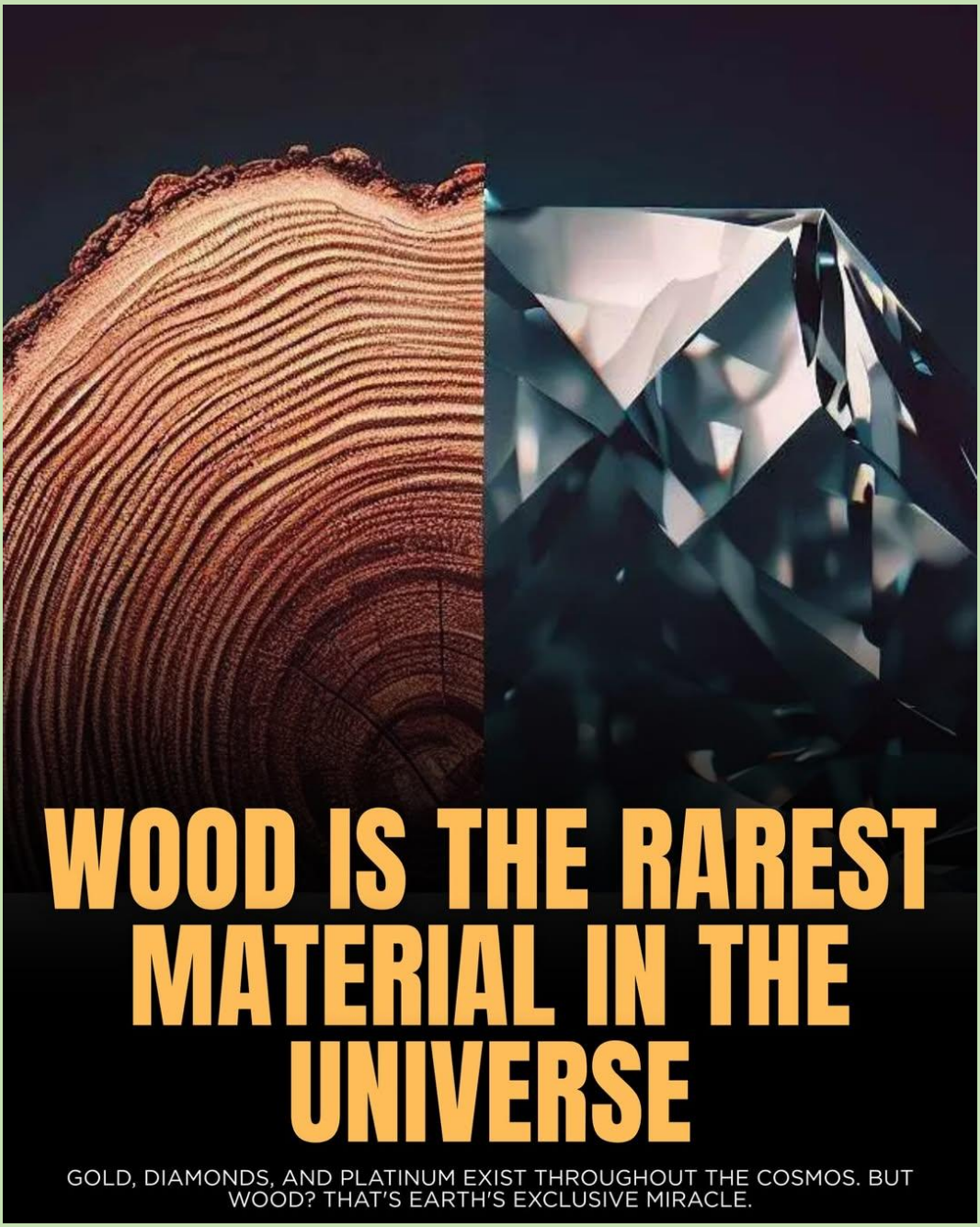

Sebaliknya, kayu yang melimpah-ruah di mana-mana dan sering kita abaikan karena saking biasanya ternyata adalah yang paling langka di alam semesta. Seperti penjelasan di atas, hanya Bumi sejauh ini satu-satunya benda mengapung di angkasa yang mempunyai pohon atau kayu sebagai bahan material paling langka di alam semesta.

The Cosmic Abundance:

The universe is 13.8 billion years old and contains roughly 2 trillion galaxies. Hydrogen makes up 75% of all matter, helium 24%, everything else barely 1%. Elements like carbon, oxygen, nitrogen exist everywhere stars have exploded. Iron cores sit at the center of dead stars across the cosmos. Gold forms in neutron star collisions scattered throughout galaxies. Diamonds exist on Neptune, Jupiter, carbon planets orbiting distant stars. Water ice covers moons, comets, asteroids by the billions. Complex molecules like amino acids float in interstellar clouds. But wood? Wood requires something the universe almost never produces: life. And not just any life—complex multicellular life with vascular systems, lignin production, cellulose structures, and hundreds of millions of years of evolution.

Dari daftar di atas Anda bisa lihat material-material yang hadir di alam semesta yang sering kita anggap langka, sulit didapat, dan berjumlah terbatas ternyata hadir pula di banyak benda angkasa di luar angkasa sana. Air sebelumnya kita kira hanya ada di bumi, tapi ternyata juga ada komet beku, bulan-bulan es, dan asteroid. Besi, berlian, dan emas juga melimpah-ruah. Bahkan asam amino, penyusun paling dasar dari setiap makhluk hidup di Bumi, juga ditemukan di awan-awan antarbintang dan planet-planet tertentu. Sementara kayu sebagai material organik paling kompleks justru hanya bisa ditemukan di Bumi sejauh ini. Butuh ratusan juta hingga milyaran tahun evolusi di Bumi dari makhluk bersel satu sederhana agar satu pohon bisa terbentuk.

What Makes Wood So Rare:

Wood isn't just organic material. It's an evolutionary masterpiece requiring impossible conditions. Requirements: A stable star in the habitable zone for billions of years. A planet with liquid water, stable atmosphere, protective magnetic field. Single-celled life emerging from chemistry. Photosynthesis evolving to split water and produce oxygen. Oxygen accumulating for hundreds of millions of years. Multicellular life developing. Plants colonizing land from oceans. Vascular tissues evolving to transport water and nutrients. Lignin biosynthesis emerging to provide structural support. Trees evolving to grow tall, compete for sunlight. Forests developing over hundreds of millions of years. Every single step is astronomically rare. Miss one step anywhere and wood never exists.

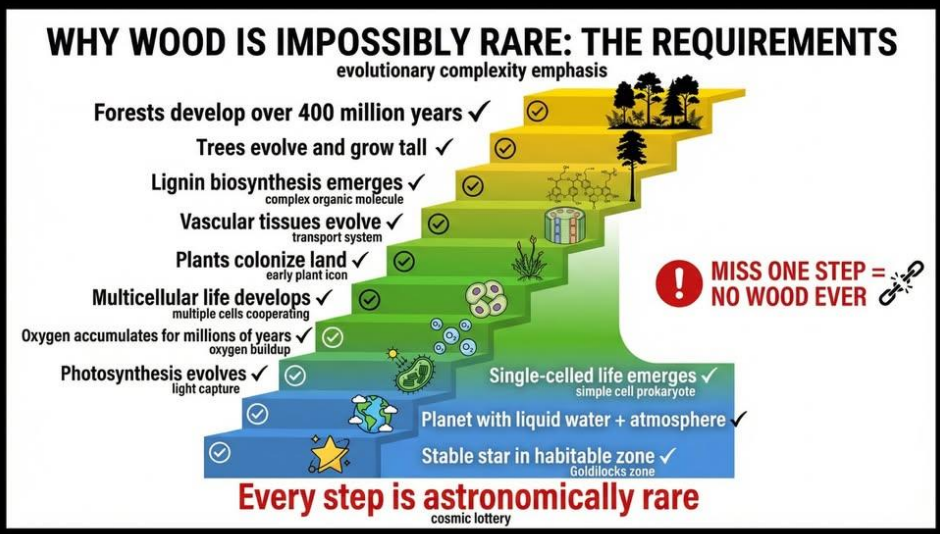

Supaya tumbuhan atau pohon bisa hadir di suatu tempat di alam semesta, dibutuhkan banyak sekali persyaratan yang nyaris mustahil bagi alam semesta untuk bisa meneguhkannya selain daripada di Bumi. Misalnya, butuh tanah dengan kondisi mineral tertentu, berada di zona layak huni paling ideal, berada di suhu di atas titik beku dan di bawah setengah dari titik didih, dengan atmosfer karbondioksida yang cukup, punya perlindungan medan magnet untuk melindungi radiasi bintang, dan kesanggupan untuk berfotosintesis dari bintang induk tempat mereka berada. Semua syarat ini membutuhkan waktu yang sangat lama untuk bisa terpenuhi dan satu saja syarat yang rusak maka pohon tidak akan pernah bisa terbentuk.

Earth's 400 Million Year Head Start:

Trees appeared on Earth roughly 400 million years ago during the Devonian period. Before trees, nothing on land grew taller than a few feet. The first trees were Archaeopteris, creating Earth's first forests. For 60 million years, nothing could decompose wood because fungi hadn't evolved the enzymes to break down lignin. Dead trees just piled up, eventually becoming coal deposits. Earth has had forests for 400 million years producing wood continuously. In that time, the universe has expanded, billions of stars have formed and died, galaxies have collided. Yet nowhere else in the observable universe—93 billion light-years across containing 2 trillion galaxies—have we found even a single tree.

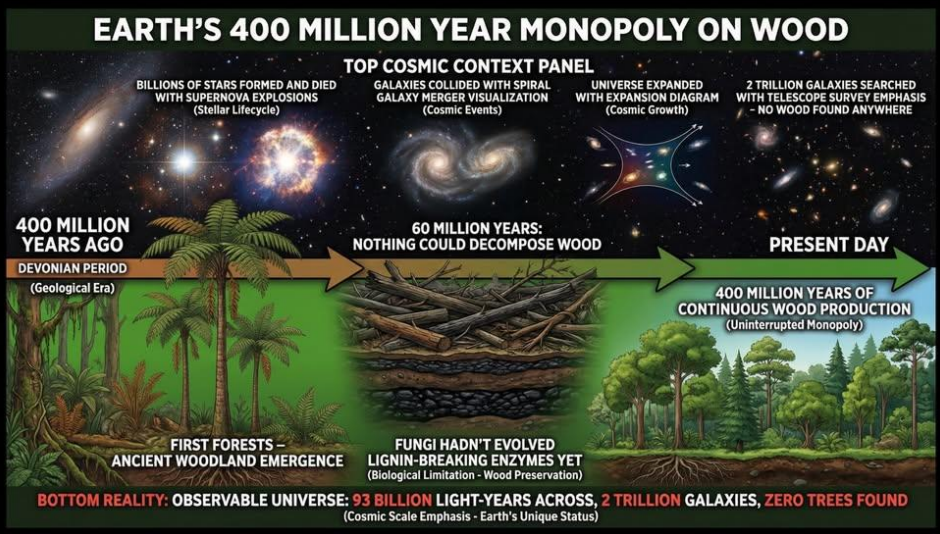

Kayu dan pohon di Bumi memang terlihat sangat berlimpah dan berserakan seolah tak ada harganya karena saking umum dan biasanya, tetapi ini adalah kondisi istimewa karena para pohon sesungguhnya sama seperti semut di tengah padang gurun, berjumlah amat banyak tapi sangat rapuh. Jika semut tak menemukan makanan apapun di tengah gurun maka mereka punah, begitu pula para pohon. Jika kondisi tanah tak mumpuni ditambah kondisi lingkungan sekitar tak terlindungi lagi karena sudah sangat rusak maka pohon bisa saja lenyap dan menghilang. Anda mungkin bisa beralasan secara pasif bahwa pohon adalah makhluk hidup paling adaptif di Bumi, tapi kita tahu kalau mereka semua tetap rapuh. Film-film Distopia yang menggambarkan kondisi kerusakan Bumi seperti Wall-E, The Wandering Earth, dan sejenisnya.

Why Gold is Common, Wood is Not:

Gold forms in nature through one process: neutron star collisions. When two neutron stars spiral into each other, the intense pressure forges heavy elements including gold. This happens throughout the universe wherever neutron stars exist. Every galaxy has neutron star collisions producing gold scattered through space. Earth's gold came from ancient collisions before our solar system formed. Gold is rare on Earth but common in the cosmos. Wood requires: billions of years of biological evolution, stable planetary conditions, photosynthesis, multicellular life, land colonization, vascular plant evolution, lignin chemistry. Each step depends on the previous step succeeding. The universe is full of gold. The universe has one known source of wood: Earth.

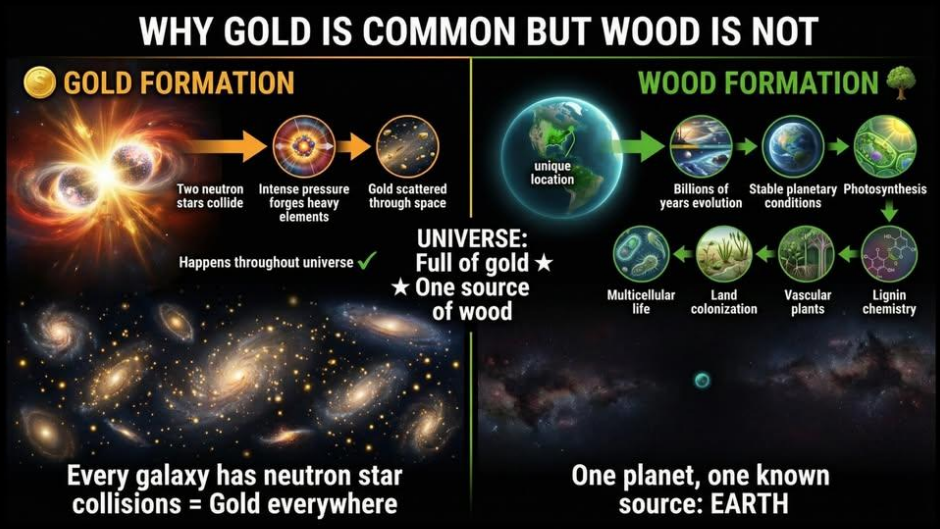

Jika dibandingkan dengan emas, kayu jauh lebih langka secara universal karena memang hanya Bumi lah yang sanggup memenuhi semua prasyarat untuk pembentukan pohon. Sementara emas bisa terbentuk dari ledakan Supernova maupun tumbuhan dua bintang neutron di sudut alam semesta manapun. Emas di Bumi juga konon dijelaskan para ilmuwan hadir karena ledakan bintang neutron purba di masa lalu yang tersasar ke Bumi. Di alam semesta punya banyak sekali emas, tetapi alam semesta justru hanya bisa menghadirkan satu tempat untuk kayu dan pohon: Bumi kita tercinta.

The Fermi Paradox Connection:

The Fermi Paradox asks: if intelligent life is common, where is everybody? Wood offers a clue. We've discovered 5,000+ exoplanets, many in habitable zones. We've found water, organic molecules, even potential biosignatures in atmospheres. But we've never detected forests, vegetation, or anything suggesting complex plant life elsewhere. If wood is this rare, it suggests complex multicellular life requiring billions of years of evolution might be far rarer than we assumed. Simple microbial life might be common. But the jump to complex life, land plants, forests, ecosystems? That might be the Great Filter. Earth might be one of very few places in the observable universe where evolution climbed high enough to produce trees.

Ilmuwan sudah menemukan lebih dari 5.000 eksoplanet atau planet di luar tata surya kita, banyak di antaranya yang berada di zona layak huni dan punya fitur mirip Bumi, tapi sejauh ini mereka tak menemukan pohon ataupun jejak-jejak pohon hadir di eksoplanet tersebut. Ilmuwan bisa dengan mudah menemukan “alien” dalam bentuk molekul organik yang menjadi potensi munculnya kehidupan makhluk bersel satu paling sederhana di luar Bumi, tetapi untuk makhluk kompleks tidak ada petunjuk atau bukti sama sekali, apalagi untuk kehadiran pohon.

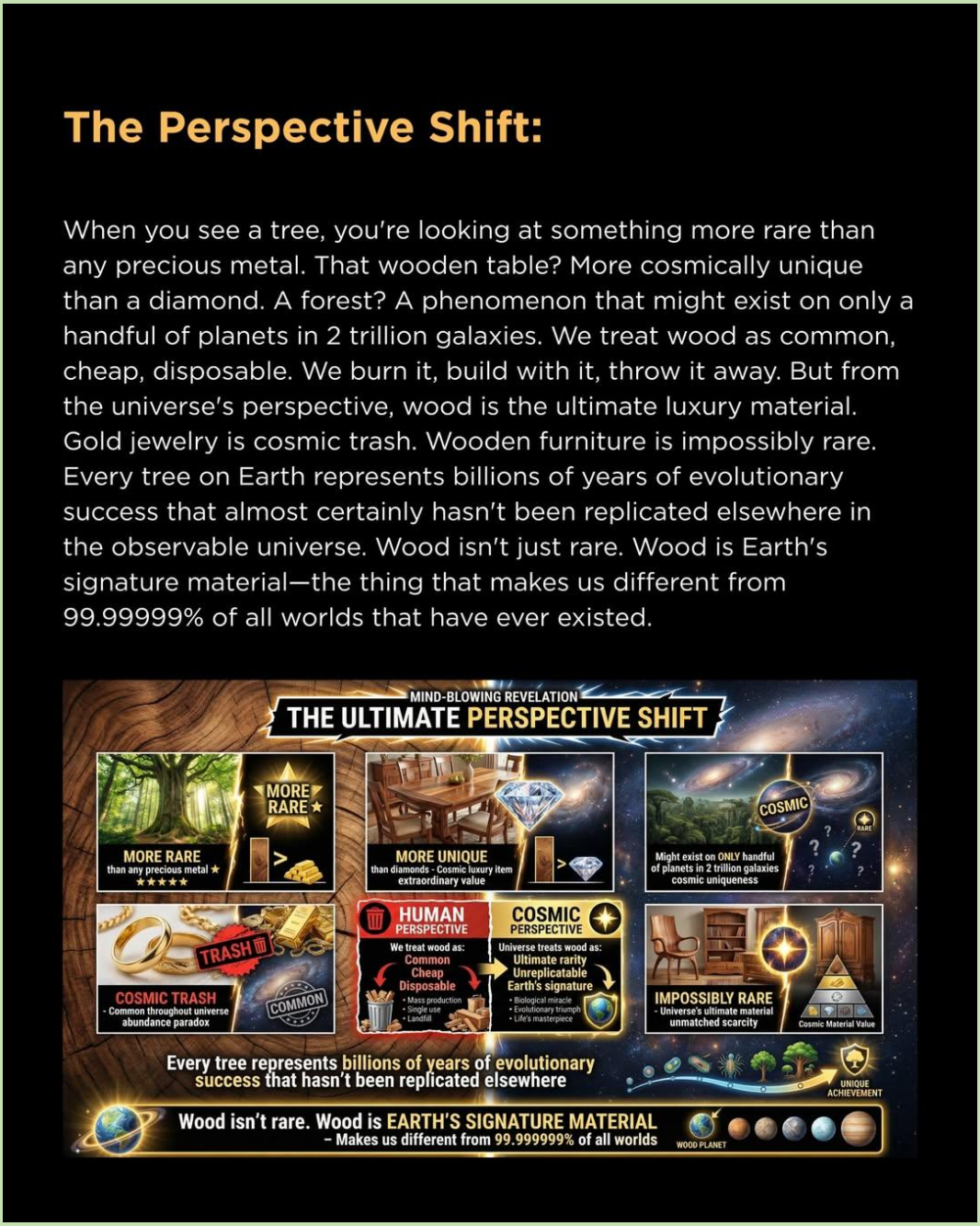

Sumber: Instagram.com

Dari perspektif manusia, kita menganggap kayu itu murahan dan tidak bernilai karena jumlahnya sangat banyak dan seringkali hanya bisa dipakai untuk satu kali penggunaan lalu dibuang dan dibiarkan melapuk. Terlebih kayu yang kenyataannya punya jauh lebih banyak pemanfaatan dibanding emas dipandang lebih rendah karena tidak langka di permukaan Bumi. Padahal emas dari sudut pandang alam semesta sesungguhnya hanyalah “sampah kosmis”, material yang dihasilkan dari muntahan bintang neutron dan letusan perut bintang. Jadi secara universal, kayu sejak awal adalah barang mewah. Tapi kita nyaris tak pernah menganggapnya berharga karena ia hadir di mana-mana, membuat kita bosan untuk melihat mereka secara terus-menerus. Kita hidup dalam perspektif yang sangat sempit soal apa yang

dimaksud dengan 'berharga' dan 'bernilai' dalam konteks material yang sesungguhnya. Itulah alasannya kenapa saya katakan sistem ekonomi atau transaksi alat tukar itu adalah sistem yang sangat aneh, karena hanya memakai kelangkaan dari sudut pandang kita semata, bukan universal.

Kita seperti orang-orang yang terjebak di dalam goa dan memakai batu stalaktit sebagai alat tukar karena tahu batu itu langka, sementara emas berlimpah sehingga emas tidak ada nilainya di sana. Kita memandang kelangkaan berdasarkan lokasi tempat kita tinggal, bukan kelangkaan yang disepakati semua orang. Bahkan kalau oksigen langka, saya berani jamin di masa depan akan lazim ditemui jual-beli oksigen sementara umat manusia dipaksa untuk bernapas di dalam sebuah masker dengan polusi udara yang begitu parah, dan memaksa mereka untuk membeli oksigen demi bisa terus hidup.

Maka dari itulah umat manusia memerlukan nilai-nilai lain untuk mendukung perkembangan mereka selain daripada nilai materi, agar kita tidak sibuk mencengkeram satu sama lain untuk saling berebutan atau saling memperkaya diri dengan merampas materi seolah besok kiamat, saling mengklaim dan sibuk menimbun. Nilai-nilai yang bersifat abstrak seringkali disebut sebagai 'tak ternilai', tapi sesungguhnya kita tahu bahwa mereka memang punya nilai, hanya saja kita tak tahu nilai pastinya berapa. Seorang yang memberikan sepotong roti kepada pengemis yang kelaparan bisa mendapatkan nilai yang berbeda tergantung daripada perspektif dan pikiran orang lain, ada yang berkata tindakan itu sangat mulia sehingga bernilai sangat tinggi dan ada yang memandang negatif sehingga nyaris tak bernilai sama sekali. Tapi kita semua tahu bahwa itu adalah bentuk kebaikan, dan nilai kebaikan seringkali dikatakan tak terukur atau terdefinisi.

Masalah terbesarnya adalah, banyak orang-orang justru memberikan nilai negatif terhadap tindakan positif karena berbagai alasan yang bersifat subjektif, parsial, maupun konservatisme pemikiran. Karena mekanisme penilaian ini berasal dari sistem ekonomi, maka mereka menganggap bahwa dasar dari penilaian abstrak adalah sama dengan penilaian konkret atau nilai materialisme, padahal keduanya adalah sesuatu yang sangat berbeda. Nilai abstrak berkaitan dengan informasi, sementara nilai konkret berkaitan dengan kuantifikasi. Meskipun informasi memang bisa juga dikuantifikasi, tetapi masalahnya dalam panah waktu (*Arrow of Time*) sendiri kedua jenis nilai mempunyai arah yang sangat berbeda. Satu meningkat dan satu lagi menurun atau tetap. Satu berwujud gelombang dan diwujudkan dalam probabilitas sementara satunya lagi berwujud partikel dan punya kepastian posisi maupun pergerakan. Seiring waktu berlalu informasi secara universal mengalami akumulasi sementara kuantifikasi material mengalami degradasi dan hanya bisa dikonservasi untuk mempertahankannya. Atau secara sederhana, kita sebut saja nilai informasi (nilai abstrak) adalah nilai yang bisa meningkat sampai tak terbatas, sementara nilai kuantifikasi material harus dibatasi demi mempertahankan nilainya.

Contohnya seperti nilai kebaikan. Jika seseorang berusaha keras mempertinggi nilai ini meskipun tidak punya angka ataupun pengukuran, maka tidak ada dampak apapun yang diterimanya kecuali jika kebaikannya terkait dengan pemberian atau pengorbanan, dampak itu hanya untuk diri sendiri kalau kebaikan ini terjadi secara intens dan massif. Tak ada dampak apapun bagi kerusakan lingkungan, rasa iri hati dari orang lain, maupun kebencian yang akan muncul dari Tuhan karena bertindak melampaui batas. Sementara jika seseorang berusaha mengejar nilai ekonomi, misalnya nilai kekayaan, nilai material tertentu, atau nilai kemewahan, maka pasti akan selalu ada dampak atau setidaknya berdampak sangat hebat entah pada lingkungan ataupun kerugian yang ditimbulkan pada pihak lain. Kenapa? Karena untuk menjadi kaya Anda dituntut untuk mengklaim kepemilikan lebih banyak, mengalahkan pihak lain lebih sering, menimbun barang atau material lebih banyak, serta mengubah fondasi atau kondisi ekosistem agar ideal untuk memberikan Anda kekayaan atau keberkahan terkait material. Karena nilai yang konkret pasti selalu terbatas, dan untuk mendapatkan lebih maka porsi untuk pihak lain juga harus dirampas, sementara nilai yang abstrak pasti selalu terbatas, dan mau dikumpulkan nilai ini sebanyak apapun tidak akan berpengaruh buruk pada orang lain. Paling jauh hanya kebosanan dan kejenuhan yang dialami karena tidak pernah tahu berapa nilai pasti dari kebaikan yang sudah Anda perjuangkan sejauh ini.

Karena ketidaktentuan nilai inilah banyak orang yang lebih memilih untuk meningkatkan nilai ekonomi atau nilai material karena semua tolak ukur dan kuantifikasi maupun standarnya jelas. Meskipun terbatas, dan mesti mengorbankan banyak sekali upaya untuk mendapatkannya, termasuk mengorbankan pihak lain, tapi tetap kepastian nilai ini diperjuangkan dengan layak dan membuat banyak orang bisa merasa bahagia karena tahu bahwa mereka bisa berkembang dan bertumbuh karena ketetapan ini. Sementara nilai kebaikan? Sering digaungkan motivator, agamawan, dan orang-orang yang dilabel “baik”, tapi tak pernah diketahui takaran atau ukuran nilainya berapa. Bahkan konsep pahala yang diajarkan Tuhan dalam kitab-kitab suci takkan pernah juga kita ketahui selain menunggu jawaban langsung dari Tuhan terkait nilai pahala kita selama di dunia.

Setiap orang bisa membuat nilai kebaikan versi mereka sendiri, terkait jumlah dan ukuran. Tapi tetap bahwa kebaikan ini “tak tentu nilainya berapa” sehingga seringkali dikatakan bahwa kebaikan itu tak ternilai, dan tak ada harganya, karena saking mulianya. Tak ternilai dengan tak diketahui nilainya berapa adalah dua hal yang sangat berbeda. Sejak awal kebaikan memang punya nilai, hanya saja kita tidak pernah tahu nilainya berapa, karena tafsiran setiap orang untuk satu tindakan kebaikan saja bisa sangat berbeda-beda.

Lantas bagaimana jika tiba-tiba ada satuan atau mekanisme penilaian dari kebaikan itu sendiri? Apakah esensi kebaikan jadi menghilang karena setiap kebaikan jadi dinilai secara pasti, sehingga setiap orang hanya mengejar nilai

dan hilang makna terkait soal kebaikan itu sendiri sebagai puncak kasih sayang? Misalnya memberikan sepotong roti ke pengemis, jika pemerintah sepakat nilainya adalah 20 poin, maka sejak awal umat manusia tahu bahwa segitulah nilai perjuangan seseorang hanya dengan memberikan roti, 20 poin saja, tak kurang tak lebih. Inilah yang disebut "Ketetapan", membuat segala sesuatunya menjadi pasti, tetapi juga terkungkung atau terpenjara. Hukum fisika juga memakai "ketetapan" nilai ini untuk membuat takaran atau kepastian akan satu variabel tertentu dalam atribut fisika.

Tapi apakah memang memberikan sepotong roti kepada pengemis secara pasti bernilai 20 poin kebaikan? Kenapa harus segitu? Kenapa tidak 25 atau 15 poin saja? Dari mana landasan mereka mendapat nilai segtu? Apakah berlaku untuk sepotong roti berukuran apapun dari yang hanya sebesar biji semut sampai sebesar rumah tetap disebut "satu potong" dan tetap hanya dinilai 20 poin, ataukah ada standar ukuran roti yang berlaku? Apakah 20 poin tetap sama memberikan satu potong dengan pengemis yang tiga hari belum makan sedikitpun dan pengemis yang sudah kenyang makan roti nilai mereka tetap sama? Apakah memberikan sepotong roti ke pengemis di perkotaan yang jauh lebih ramai (sehingga lebih mudah mendapatkan roti) dengan pengemis di pedesaan yang jarang penduduknya (sehingga lebih susah dan lebih jarang mendapatkan roti) tetap bernilai sama yaitu 20 poin? Apakah jenis roti dan kualitas rotinya juga tidak dihitung, di mana roti busuk dan roti kadaluwarsa tetap dinilai sebagai 20 poin? Inilah kebingungan utama dari "nilai kebaikan" itu sendiri, kehadiran satu variabel dapat mengubah fondasi nilai secara keseluruhan walaupun kita tetap berusaha untuk menetapkan nilainya.

Untuk itulah diperlukan sejumlah aturan atau kaidah yang membuat nilai kebaikan punya angka yang jelas tetapi tetap fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik tertentu. Dalam matematika dan fisika, kita menyebut istilah ini sebagai "Formalisme", yakni pemasukkan unsur variabel tertentu yang memperjelas takaran, ukuran, maupun ketentuan kuantifikasi terhadap sesuatu yang sebelumnya tak punya nilai atau tak pernah jelas nilainya berapa. Sama seperti contoh tentang keadilan sebelumnya, Anda bisa berdebat dengan teman Anda terkait perbedaan apa itu keadilan sebenarnya dari sudut pandang Anda dengan sudut pandang teman debat Anda. Kalau kita punya formalisme, sekalipun perdebatan ini terjadi, konsep keadilan tetap terarah dan tak bisa seenaknya dibikin sendiri berdasarkan kepentingan atau keberpihakan tertentu. Misalnya variabel keadilan memasukkan "keberlimpahan air" sebagai standar kesejahteraan makhluk hidup, atau "bisa makan tiga kali sehari dengan satu karbohidrat dan dua jenis lauk utama" sebagai syarat terpenuhinya kebutuhan fisiologis setiap manusia, bahkan setiap makhluk hidup omnivora.

Maka dari itulah Supervalue diperkenalkan sebagai konsep untuk memperjelas nilai kebaikan berdasarkan ketetapan yang dibuat oleh para Observer. Supervalue adalah landasannya, dan tiap Observer bisa

mengembangkan variasi nilai mereka sendiri tapi tetap tertuju pada satu landasannya yang sama, yakni altruisme, upaya untuk memperlambat entropi, dan pengembangan ilmu pengetahuan beserta teknologi. Sekalipun di masa depan akan banyak muncul versi nilai yang beragam dalam Supervalue, sehingga setiap orang bisa memberikan karakteristik penilaian mereka sendiri dengan tingkat takaran atau kaidah tertentu, tetapi nilai yang diberi tetap searah terhadap ketiga ketentuan yang sesuai dengan aturan fundamental dari alam semesta itu sendiri.

Altruisme memang berbeda dengan kebaikan, tetapi merupakan bagian dari kebaikan itu sendiri. Altruisme pada dasarnya adalah cabang yang lebih sempit dari kebaikan, karena ia lebih universal dan tidak terikat oleh budaya, politik, maupun kepentingan apapun yang membuat penilaian kebaikan menjadi bias. Secara sederhana, semua tindakan altruisme adalah kebaikan, tetapi tidak semua kebaikan merupakan altruisme. Contohnya, Anda tidak membuang sampah sembarangan dan menyimpan sampah pribadi di kamar Anda sendiri merupakan kebaikan, tetapi bukan merupakan altruisme. Karena tidak ada Observer lain manapun yang diuntungkan dari Anda menyimpan sampah di kamar Anda, maka jelas ia bukan altruisme. Karena altruisme harus saling terikat antar dua Observer. Anda memberi makan seekor kucing yang kelaparan jelas merupakan altruisme, Anda hanya sekadar mengelus kucing pun juga merupakan altruisme, karena ada dua Observer yang terlibat (yaitu Anda dan si kucing). Maka kita tahu sekarang kalau Observer tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi entitas manapun yang sedang berupaya melawan entropi dan mencegah kehancuran untuk diri mereka sendiri. Secara harfiah istilah Observer ini terkait dengan mekanika kuantum, di mana pengamatan atau pengukuran dalam setiap partikel yang diteliti di dunia kuantum akan menyebabkan dekoherensi dan membuat partikel menjadi terpengaruh dari kondisi kuantum mereka. Begitu pula dengan Observer di dunia nyata. Kehadiran Observer lain juga dapat mempengaruhi tindakan altruisme maupun pengembangan ilmu pengetahuan mereka dalam memperlambat entropi.

Supervalue beruntungnya masih tetap mengukuhkan nilai abstrak positif bukan sebagai sesuatu yang pasti, tetapi sebagai sesuatu yang bertumbuh dan berkembang. Di sini istilah ‘tak ternilai’ adalah kekeliruan, frasa yang benar adalah ‘nilai yang tak ditentukan’, ‘nilai kemungkinan’, atau ‘nilai dalam superposisi’ karena dari sanalah asal kata Supervalue berasal. Sebuah nilai yang tetap akan berada dalam banyak kemungkinan sebelum akhirnya ada Observer lain yang menetapkan nilai itu secara pasti, dalam bentuk Alenva, Enva, dan Sciva. Semua nilai itu memastikan karakteristik positif manusia dan Observer lainnya agar selalu berkembang, bertumbuh, dan mengarah ke jalan yang benar dalam memperlambat entropi, mencegah kehancuran, memperbaiki kerusakan, dan mengembangkan segala sesuatu yang baik dan berilmu. Pada dasarnya, kita memang hidup dalam ruang kemungkinan aksi, di mana satu aksi yang kita perbuat itulah yang akan

memastikan label untuk Anda terhadap Observer lain yang mengamati aksi atau tindakan Anda secara sukarela. Maka kebaikan yang dinilai bukanlah sesuatu yang buruk, melainkan sesuatu yang berkembang secara positif dan pasti, tak terelakkan sesuai prinsip entropi dan informasi di alam semesta.

KINETIA

PEMBUKA

Di depan ruang sidang, seorang kakek tua menunggu hasil vonis yang ditujukan untuknya.

Ia duduk tegar di hadapan para hakim Athena tanpa menyilangkan rasa takut dan bersalah di wajahnya.

Ia menganggap bahwa apa yang dilakukannya adalah kebenaran.

Tidak ada kemarahan, tidak ada kebencian, tidak ada pandangan hina untuk mereka. Hanya seulas senyum yang menyiratkan kepuasannya akan dunia.

Para hakim terisolir dalam dua kubu. Mengingat semua kontribusi yang amat besar dari kakek tua itu, mereka bimbang dalam memvonis mati beliau.

Tapi hakim yang memisahkan diri dalam kubu-kubu ini tetap bersikukuh bahwa dia harus dihukum mati, agar tak ada lagi bid'ah-bid'ah yang muncul dalam masyarakat ke depannya, terutama kakek tua ini sangat populer di mata para penduduk dan amat mudah sekali mempengaruhi kalangan-kalangan muda sewilayah Athena.

Meskipun bijaksana, tapi hasil pemikiran dan gagasan dari kakek tua ini kian hari kian melenceng dari kesepakatan lentera diskusi dalam lingkaran musyawarah. Ia bahkan berani mengkritik dewa-dewa yang sudah mapan di Yunani, dan banyak dari hasil pemikiran dan dialognya lebih ke keraguan yang pesimis daripada memberikan jawaban pasti... Sehingga ia harus diukum atas ide-idenya.

Dia mengajukan gagasan dan konsep ketuhanan baru di tengah hiruk-pikuknya masyarakat Yunani Kuno yang masih memuja dewa-dewi Olympus. Kakek tua ini menganggap para dewa ini bukanlah sosok yang mesti disembah dan dipuja, sehingga para penuntut dan orang yang membenci si kakek menganggapnya sesat.

Hukuman mati harus diajukan, karena siapapun yang berusaha menyingkirkan keyakinan terhadap para dewa adalah bentuk pembangkangan tertinggi terhadap keyakinan masyarakat Yunani Kuno kala itu, sehingga hukuman mati dianggap paling ideal.

Pada akhirnya, *voting* sudah dilaksakan dan suara sudah dipilih oleh setiap hakim dan para hadirin yang terlibat di sana melalui pemungutan suara. Ternyata kakek tua itu gagal mendapatkan keselamatan karena hasil voting lebih banyak meminta ia dihukum mati, daripada hukuman lainnya yang membuatnya bisa terus hidup. Hasil voting yang didapatkan amat sangat tipis, 52% suara menginginkan kematian untuk kakek tua ini.

Suasana persidangan di Athena begitu heboh, karena untuk pertama kalinya seorang filsuf bijak yang nantinya kelak akan dikenal sebagai bapak

Ilmu Pengetahuan ini mendapat hukuman mati hanya karena mengajukan gagasan yang bertentangan dengan masyarakat lokal di sana.

Dan yang terpenting dari itu semua, masalah terbesarnya adalah sistem pemilihan voting yang bernama “Demokrasi” ini adalah gagasan yang ia ciptakan sendiri, merupakan idenya sendiri, sehingga sama saja penetapan hasil voting ini dianggap bahwa si kakek dibunuh oleh sistem bikinannya sendiri. Betapa ironisnya, tapi keputusan dan hasil voting sudah bulat. Tak bisa diganggu gugat.

Di dalam penjara kakek itu tidak merasakan penderitaan sama sekali. Seorang teman lama mengunjunginya di dalam penjara beberapa hari sebelum eksekusi matinya, dan teman lama kakek itu menyadari si kakek justru merasa tenang seolah tanpa beban.

Teman lamanya bertanya apa ada yang bisa dilakukan? Si kakek menggelengkan kepalanya. Dia berkata bahwa dia sudah puas dengan kehidupan dan membiarkan ajal menjemputnya nanti lewat hukuman mati.

Lalu hari kematian pun datang, si kakek diberikan racun dari tanaman Hemlock sebagai metode eksekusi matinya. Seruputan terakhir dalam secangkir herbal menuju alam baka. Dan tanpa ragu sedikitpun sang kakek meminum racun itu. Perlahan-lahan seluruh tubuh si kakek mulai mati rasa hingga akhirnya, setelah beberapa jam, sang kakek dinyatakan wafat di Athena.

Kematian sang kakek menciptakan kehebohan bagi masyarakat Athena karena untuk pertama kalinya, seorang filsuf yang dianggap sangat bijaksana dieksekusi mati hanya karena dianggap ‘korupsi’ dan ditakuti mencemari pikiran anak-anak muda di Athena karena berpikir kritis dan mempertanyakan keyakinan dewa-dewi saat itu.

Sampai sekarang, figur dari sang kakek tetap dikenang sebagai bapak dari ilmu pengetahuan tertua dan salah satu filsuf paling awal sekaligus terkemuka di dunia, dengan patung jenggot putih lebatnya, badan berotot, kain putih selempangan Agora, dan pose duduk sambil berpikir atau menatap teguh ke depan. Dialah yang juga mencetuskan ide Republik, sekaligus pencipta Demokrasi, Socrates.

PRAKATA

Sejak belia sudah kutanya-tanya dalam benak apakah alasan Tuhan menghadirkan kita dan apa tujuan umat terlahir di alam semesta berkarat yang rapuh ini.

Jika semata-mata demi menyembah dan mengabdi kepada-Nya, lantas kenapa pula Tuhan ciptakan pesona manusia sebagai entitas mudah busuk dengan rasa lapar, sakit, dan sekian tuntutan kejelekan lainnya? Seolah pengabdian saja tidak cukup, kita pula harus menderita. Mau kalangan yang berbudi paling mulia, sampai pembangkang paling hina semuanya merasakan tragedi yang sama.

Kenapa kita tidak diciptakan polos saja tanpa kejelekan seperti halnya malaikat putih bersih dalam dimensi tak terjangkau di atas sana tatkala Tuhan melingkupi mereka dari cahaya murni yang senantiasa tunduk patuh mendengarkan-Nya?

Kenapa juga Tuhan menciptakan kejahatan dan keburukan yang justru membuat manusia, terlebih umat-Nya justru menjadi begitu mudah membangkang dari-Nya?

Kenapa Tuhan menempatkan kita di sebuah dunia berkain biru dengan kondisi demikian rapuh, sempit, penuh batasan, sakit-sakitan selayaknya terkurung dalam penjara?

Dan kenapa pula Tuhan merancang kita sebagai entitas yang saling bunuh, berkompetisi, terus membinasakan, dan merampas kehendak sentien lain agar bisa bertahan di medan keras atau memperpanjang kehidupan di tanah lepas?

Bagaimana sebetulnya lingkaran umat manusia di alam semesta yang maha luas ini? Apa tujuan kita didamparkan selayaknya ikan mati? Dan apa sesungguhnya yang akan terjadi setelah kita pergi dari dunia ini?

Duduk di sebuah meja kulamunkan pertanyaan-pertanyaan dialektik itu untuk mencari rumpunan hipotesis di antara banyaknya informasi yang bertebaran. Lantas di atas meja ini, dengan berkawan di bawah temaram pelita mungil dari minyak rami di sudut dinding, menanda sebuah grafika miring bernuansa tulisan tegak bersambung ala zaman perunggu yang timbul tenggelam bertuliskan:

"Catatan dari Sang Pemuda Gembala."

Inilah kisah skenario tentang bagaimana sosok yang digadang-gadang sebagai sang penggawa dunia menjalani hidupnya sekaligus isi pikirannya.

PERKENALAN

Sewaktu aku melihat berbagai kisah hidupku, rasanya seperti bercermin ke dalam sebuah danau dan menyaksikan rona wajah sendiri.

Namun bukan kebanggaan atau kecintaan diri ekstrim yang kudapatkan seperti halnya dialami Narcissus, bukan pula kekhawatiran karena ada monster di balik ketenangan danau yang seperti pantulan kaca itu, melainkan kesedihan akan beban berat yang harus kutanggung seorang diri.

Kebanyakan orang hidup dengan mencari tujuan, terlunta-lunta seperti terhempas dalam ombak pasang di samudra tanpa arah. Tapi saya sudah berhasil menemukan tujuan jauh lebih dulu daripada kaum-kaum bimbang ini, terima kasih berkat ilmu pengetahuan. Akan tetapi tujuan ini demikian berat. Jauh lebih berat daripada harus menyatukan tujuh dunia. Jauh lebih berat daripada harus mengalahkan raja iblis seratus kali. Jauh lebih berat daripada menyelami samudra terdalam.

Quanta 0

Mataku perlahan membuka, terbangun tak berdaya. Mengangkat satu jari pun aku tak kuasa. Aneh sekali. Semuanya nampak kabur dan badanku lemas tanpa daya, dihantam limpahan rasa sakit tak terkira. Di antara sayatan perih menyiksa ini, kucoba mengingat-ingat gerangan. Lelakon apakah yang kali ini tengah kucobai? Berapa lama aku hilang kesadaran? Dalam pandanganku semuanya sempit pudar seumpama cahaya pendaran terang nan silau gersang menandakan kondisi tengah hari, itu berarti sudah kulewati dinginnya malam dengan kondisi hampir mati...

Ah, aku ingat. Akhirnya aku ingat apa yang tengah kuperbuat.

Dulu, seorang kawan ramah yang berlaga di singgasana biologi molekuler, dalam ingatanku sudah tak bisa lagi kukenang wajahnya, bertutur elok jika manusia dipastikan khatam riwayatnya jika ia tak menenggak air selama

empat malam. Seperti mengayuh di tengah gurun suram. Sebab tubuh manusia dibalut tiga per empatnya oleh air bening. Mereka bisa terus hidup tentu saja di tengah kondisi mengerikan lebih dari empat puluh malam tanpa makanan. Dengan tidak ada sebiji pun saripati metabolisme berpesta di lambung mereka. Kalau seandainya sebelum atraksi mogok makan ini dilantangkan dan tubuh mereka dalam keadaan sehat selamat sentosa. Namun kalau masalah cairan tubuh, jangan harap mereka sukses sintas di hari keempat tanpa air bermineral menari-nari sentosa di perut mereka. Kematian karena dehidrasi adalah satu kematian paling tak main-main ngerinya. Memang pedih, namun apa daya, begitulah rancangan dari tubuh makhluk hidup selayaknya manusia. Upaya untuk kembali ke pangkuan Ilahi dengan metode dehidrasi adalah sebentuk kemahatololan hakiki.

Tapi dengan niat hati, kupilih metode busuk ini untuk mengakhiri hidupku. Empat hari sudah aku telentang tak berdaya di sarang rerimba hutan membentang, hutan hujan tropis nan gelap mengikis. Menatap atap langit dengan pandangan kosong tanpa arti. Tubuhku diselimuti kepedihan setiap inci, seolah-olah silet berselancar tanpa henti melukai. Cuma dinginnya bentangan lumut daun yang mematrasi punggung di balik bajuku ini membuatnya terasa sedikit menyejukkan. Rasa sakitnya begitu lebih mendominasi daripada rasa dingin. Meski begitu ajal tak kunjung menjemput. Sarafku lemah menciut sehingga bahkan aku tak sanggup mengangkat satupun otot lengan dengan segenap upaya. Lidahku terasa kecut. Praktik bunuh diri dengan dehidrasi, ibarat mencungkil kuman dengan alu, gagal total.

Sekiranya gara-gara kondisi alamiah tubuh inilah yang terus menggerakkan energi agar setiap sel dalam tubuhku terus memompa tenaga untuk bertahan, membuatku terus hidup. Kurancang tubuhku yang sekarang menjadi manusia biasa, dan penyiksaan diri inilah yang kudapatkan. Badanku seperti tinggal kerangka berbungkus kulit. Empat hari saja tak makan sama sekali sudah kurus kering begini, apalagi kalau sebulan nantinya. Kenapa aku tidak memilih untuk bunuh diri dengan menahan napas saja? Mustahil untuk melakukan praktik absurd semacam itu, ujung-ujungnya aku hanya pingsan lalu bangun lagi tiga atau empat jam waktu Bumi setelahnya, seolah tak ada apapun yang terjadi. Mekanisme saraf otonom akan membuat kesadaranku otomatis terhenti, lalu saat aku pingsan energiku akan mengalir kembali. Kenapa tidak terjun ke jurang saja? Aku hanya akan berakhir lebam dan patah tulang tapi kesadaranku tetap terjaga. Kenapa tidak menikam tubuhku dengan sesuatu yang tajam berkali-kali untuk mati? Selain karena itu terlalu menakutkan, insting bertahan hidupku melarangku untuk menikam tubuh sendiri. Tidak bisa mati memang sangat menakutkan.

Dalam kondisi tercekat kalut itu, aku seperti berada di penghujung tebing maut. Berkali-kali mengalami sakaratul maut tapi tetap khatam tak kunjung menjemput. Tak punya daya untuk bangkit maupun melawan.

Mataku kabur, perih dan berkunang-kunang. Posisi yang rebah telentang dan memandang langit ini membuatku menyaksikan sorot awan yang menembus kanopi pohon di atasku layaknya gumpalan kabut putih, serta dedaunan di puncak rimba bak benang sari hijau yang bergelayut. Jika dilihat dari kejauhan maka aku bakal terlihat macam penderita marasmus yang sudah pasrah bertahun-tahun. Mulutku menganga dan kering kerontang, tak lagi menghasilkan kelenjar ludah. Mulutku sudah berubah menjadi padang pasir. Kerongkongan dan lambungku ngilu serasa terbakar, juga kepalaku berdenyut-denyut hebat bak ditinju berkali-kali pada ubun-ubun. Setiap kali aku mengambil napas, selalu menimbulkan bunyi seperti orang yang kena penyakit asma dan selalu saja paru-paru ini terasa akan meledak. Jadi beginikah rasanya dehidrasi tingkat akut? Sudah lebih dari satu setengah hari aku tidak buang air kecil, agaknya ginjalku sudah rusak.

Arrgh! Aku sudah tak tahan. Bukan rasa sakitnya yang membuatku tak tahan tetapi aku muak untuk menunggu lebih lama lagi tanpa melakukan apa-apa, berdiam diri seperti organisme mati. Suasana terpuruk dan pasrah ini bisa membuatku senewen. Maka dengan kekuatanku yang tinggal sedikit ini kulontarkan rintihan kecil permintaan tolong.

“A…… A… ir……” Melalui tenaga yang tersisa kubebankan suara dengan seluruh daya upaya, aku bersenandung parau. Lengkinganku persis kambing yang tengah disembelih, sumbang sekali. Dan kembali lagi akhirnya, aku tetap menyerah dengan kondisi tak lazimku.

Tak butuh tempo lama air mancur mini tercipta di atas kepalaku, terjun langsung tepat ke mulutku. Mulut yang menganga kering dan lebar seperti ikan kembung ini akhirnya basah. Aku menelan mati-matian hingga beberapa kali tersedak. Dalam pandanganku air mancur mini ini hanya kulihat sebagai guratan tak jelas karena mataku terlalu kabur akibat defisiensi aliran darah. Awalnya kukira Kainan yang akan langsung gerak cepat menolong dengan menyiramkan satu timba air ke wajah atau memberikan napas buatan sembari melewatkan air dari filterisasi udaranya ke mulutku. Tapi sepertinya ia bertindak agak terlambat.

Tatkala pandangan ini semakin jelas, dan aliran darah yang mulai memompa kembali di dalam pembuluh karena tubuhku berhasil terhidrasi, aku melihat batangan sulur dari akar gantung yang panjang hanya dua meter tepat di atasku. Dari sinilah air mancur kecil ini berasal. Ah, rupanya kakek beringin yang menolongku saat ini.

“Aku… hidup kembali!” Seruku persis dengan lagak seorang budak kantoran kuyu yang bangun dari alam kubur setelah menenggak alkohol selama bekerja sepuluh jam tanpa henti. Setelah beberapa menit menunggu, aku akhirnya punya tenaga untuk bergerak dari kondisi rebahku seperti drakula bangkit dari peti mati. Tubuhku tetap kurus kering, tapi kini sudah cukup kembung terisi air. Badanku masih pegal-

pegal, tapi setidaknya aku sudah bisa bergerak sekarang. Dahagaku sudah terpuaskan, kini saatnya mengembalikan energi.

Tepat di atasku batangan sulur yang memberiku air tadi sudah kembali ke pangkuan induknya, yakni perwujudan pohon beringin tua yang berdiri kokoh hanya tiga kaki dari tempatku rebah. Usianya memang sudah uzur, tapi tentu masih jauh lebih muda dariku. Walau begitu aku tetap memberikan penghormatan dan memanggilnya kakek.

Sebagaimana orang yang bangkit dari peraduan setiap pagi, aku meregangkan tubuhku dengan intens, seolah upaya bunuh diri barusan tak pernah terjadi. Tentu saja tak masuk akal memang, seseorang yang tidak makan dan tidak minum selama beberapa hari tiba-tiba mampu beraktivitas seperti biasa hanya karena diberi sedikit minum. Tapi tak usah khawatir kawan, dan tak perlu terburu-buru. Akan kujelaskan pelan-pelan.

Dengan lesu aku melangkah dengan bertelanjang kaki menapaki lumut-lumut daun yang menggenang di antara belantara luasnya hutan. Dalam jajaran pepohonan yang demikian pekat ini, ada sebuah pohon yang cukup besar tapi dengan penampilan demikian berbeda dari pohon-pohon tipikal hutan hujan tropis lainnya, yakni sang pohon beringin besar, yang menolongku memberi air sesaat lalu. Pohon besar ini menjuntaikan akar-akar gantungnya sehingga menampilkan kesan horor dalam pandangan pertama. Daun percabangannya yang lebat dan gelap tak luput untuk menciutkan nyali ketika hendak mendekat. Namun dibalik nuansa mistis itu, kakek beringin sungguh mempunyai iktikad yang baik.

Aku mendekatinya dan memeluknya seperti seorang anak kecil memeluk seorang ibu. Guratan kayunya yang kasar, takiknya dalam goresan liar, dan bintil-bintil kecoklatan menandakan bahwa kakek beringin sudah hidup di sini lebih lama dari tumbuhan manapun. Ia akan dengan senang hati menolong siapa saja yang kesulitan, makhluk hidup apa saja, dengan membagikan air pada mereka, atau menghibahkan tubuh kokohnya sebagai naungan tempat tinggal sementara bagi sejumlah makhluk hidup kecil di antara celah-celah guguran dedaunan atau di antara selipan akar maupun lubang di dalam batang. Mereka terbiasa membuat sarang di sana.

“Terima kasih sudah membagikan airmu, Kakek,” Haturku ringan. Kurengkuh batang berpembuluh ini layaknya seorang ibu yang merindu. Aku menatap pohon beringin besar dengan saksama, sejumlah dedaunan lantas berguguran di sekelilingku, melayu. Tatapanku langsung berubah lirih dan pedih. Inilah konsekuensi yang dihasilkan dari mentransformasi cadangan makanan menjadi energi. Sebuah tindakan pengorbanan yang besar. Energi ini dipakai untuk memanipulasi air dari kemampuan yang dimiliki kakek beringin, mengubah glukosa padat di tubuhnya menjadi air yang mengalir ke akar-akar gantung, lalu menyiramkannya ke mulutku untuk memberiku minum. Aku menyentuh simpatik kakek beringin di antara belitan akar raksasanya.

“Tidak usah khawatirkan daunku yang berguguran, tak masalah selama kau selamat. Daun-daun itu sama saja dengan kulit mati dan kuku pada tubuhmu yang terlepas dengan sendirinya saat kau beraktivitas. Rasanya tidak sakit sama sekali,” kakek beringin tahu apa yang aku pikirkan. Mendengar itu aku justru semakin perih.

“Tetap saja aku merasa tidak enak hati bagi kakek untuk menolong makhluk rusak sepertiku, sosok yang paling engkau benci, manusia.” Aku menunduk malu.

“Sesungguhnya aku tidak benar-benar lagi membencimu. Setelah engkau memberiku pupuk waktu lalu, aku mengubah pendapatku. Yang paling penting sekarang, ayo cepatlah makan sesuatu! Badanmu kurus sekali dan seperti hampir mati!” Perintahnya. “Akan kuminta tolong kweni di seberang sana untuk membagikan sedikit buahnya untukmu,” tambah beliau.

“Ah, tidak perlu repot-repot. Terima kasih banyak, Kakek. Aku akan pergi sebentar untuk mencari makanan.”

“Dengan kondisi begitu, apa tidak apa-apa? Hutan ini terlalu luas bagimu untuk berburu manusia muda.”

“Tidak apa-apa. Meski penampilanku begini Aku adalah manusia yang lumayan kuat,” kataku sembari tersenyum lebar.

“Kalau begitu berhati-hatilah.”

“Ya. Aku akan segera kembali.”

Maka dengan bergegas aku menghambur ke pedalaman hutan menerobos paku purba dan gulma liar. Dengan kondisi hutan nan demikian lebat, menerjang belukar dan terna yang tumbuh di sembarang area, tak sulit bagiku untuk mendapatkan makanan, terlebih untuk pulau terpencil dalam naungan hutan hujan tropis semacam ini di mana ekosistem tumbuhan berbuah dan berbiji menjamur di sembarang tempat, aku bahkan bisa mendapatkan makanan hanya dengan berjalan kaki. Tapi tentu saja aku tak mengincar buah-buah itu, aku hanya mencari pucuk ental muda dari batang pakis yang tumbuh liar di atas humus, merumpun bersama terna herbal lainnya seperti jotang kuda dan bandotan.

Cukup berjalan sedikit dan lalu aku berhasil keluar melepas dari pinggiran hutan hujan tropis, sampai ke mintakat riparian. Ada sungai dangkal di sebelah utara jika ditinjau dari lokasi kakek beringin, sekitar empat setengah kilometer jauhnya. Sungai ini mengarah langsung ke muara laut dekat dengan rawa-rawa dan berujung di delta sejauh dua puluh lima kilometer, mengalir ke timur, jenis aliran yang mendangkal ini turun langsung dari sumber air di Gunung Pertapa, istilah yang kubuat sendiri untuk sebuah gunung yang tegak menjulang sendirian di tengah pulau ini.

Dengan pemandangannya yang menarik hati, ke depannya aku akan cukup sering mandi di sini tatkala beristirahat atau di waktu senggang, meskipun tidak lama terdampar di pulau. Saat berdiri di antara puncak cadasnya engkau menyaksikan panorama perbukitan dan gunung megah memboyong langit itu, aku selalu terperangah akan keelokan selayaknya kompeni ketika berlabuh di Nusantara, mengingatkanku dengan nostalgia kampung halaman yang hampir tidak bisa lagi kuingat gambarannya secara jelas. Hamparan nyiur dan palem raja berderet-deret memenuhi perbukitan kecil di antara sungai, dan bebatuan gamping berserakan di sembarang tempat, bersama dengan batu pasir dan lempung. Lokasi pemandian ini jadi tempat favoritku yang kedua setelah kolam mata air panas solfatara di sekitaran puncak Pertapa sana.

Sebelum menelusur ental, aku bersihkan diri dengan melucuti pakaianku dan menceburkan seluruh tubuh ini ke sungai sambil bertelanjang total, meloso seperti tentara tiarap di medan perang. Ikan nila mengiringi mandiku, bersembunyi di antara celah-celah bebatuan berlumut di dasar air. Aku hanya satu-satunya manusia yang mandi di siang hari seperti ini, tak ada siapapun dalam lingkup *sapiens*.

Panas terik menggelegak begini, mandi di sungai tentu adalah kegiatan yang dungu. Namun sudah empat hari aku tidak membasuh tubuhku, juga baju belacu ini bahkan sudah kusam menguning mulai ditumbuhi lumut karena terlalu lama berbaring dalam ujicoba bunuh diri sebelumnya yang gagal. Meski panas siang harinya membakar tubuh, tapi menjaga kebersihan harus tetap teguh.

Sayangnya ritual menjaga kebersihan ini agak sedikit terganggu sebab aku merasa diawasi. Bukan karena keberadaan *Diplodocus* di hilir sana yang juga ikut berendam sembari berjemur, tapi ada sosok lain di ujung sungai menatapku, agaknya seorang manusia. Ia bertubuh jangkung dan berambut panjang, kupikir seorang wanita. Dari siluetnya ia nampak menggenggam sebatang busur yang kutahu pasti adalah selongsong busur panah, senjata lokal agaknya, dan aku tahu persis ia kini tengah memperhatikan gerak-gerikku waspada. Kuteliti juga bahwa ia berpostur lebih tinggi dari rata-rata wanita biasa dan tepi wajahnya bertelinga lebih runcing. Ada apa gerangan wanita ingin mengintipku mandi di siang bolong begini? Apa dia kira aku tak sadar kalau aku diawasi olehnya? Apakah dia tak tahu aku seorang pendatang? Bagaimanapun, aku bertingkah santai dan lepas seolah-olah aku tak menyadari situasi sekitar.

Tak sampai waktu lama ia mengamatiku, hanya sekelumit waktu dan setelahnya wanita unik dengan telinga yang agak runcing itu menghilang ditelan rimbunan batang keranji dan kayu jati, dia hanya memata-matai sejenak. Penduduk lokal dari pulau ini seharusnya tak punya urgensi denganku, karena tidak ada intimidasi apapun yang kulakukan di pulau mereka. Maka jika dipikir, wanita tadi mengawasiku agaknya hanya untuk

melihat apakah aku ini ancaman atau bukan. Ia seperti anggota suku lokal Amazon mengintai penjelajah Spanyol yang tengah berehat di tunggul pohon setelah berlayar selama tiga tahun lebih dari benua biru itu. Beruntungnya ia tak melontarkan panah beracunnya atau panah secepat peluru secara diam-diam, dan kini dapat kulanjutkan kembali prosesi mandiku dengan khidmat. Begitu selesai mandi, tidak butuh waktu lama juga untukku kembali berpakaian, dengan sebelumnya baju ini juga turut kucuci di batang air dengan sabun dari ekstrak kemiri dan sudah kukeringkan pula.

“Perutku sudah memberontak,” Aku berkata sendiri begitu suara keroncongan menggema. Aku sadar kalau tenagaku seharusnya tak memadai untuk mandi setelah percobaan bunuh diri barusan, kakek beringin hanya membagikanku air, bukan makanan. Air tentu tak akan cukup untuk memberiku tenaga, apalagi bekerja berat. Tetapi kiranya air ini bukan sembarang air, berkat kesanggupan manipulasi air maka Kakek Beringin mewadahi air ini dengan campuran gula yang berasal dari glukosa pati daun rangkapnya sehingga memberikanku tambahan energi lebih banyak. Itulah alasannya kenapa setelah Kakek menolongku tadi banyak daunnya yang berguguran macam habis diterpa badai, dan itu pulalah alasannya kenapa aku masih memiliki cukup tenaga untuk mandi, seharusnya mandi siang terik begini membuatku sudah tepar sejak tadi.

Maka sama seperti bahan bakar karbohidrat lainnya, setiap ada transformasi energi selalu ada hal yang dikorbankan untuk mendapatkannya. Jelas aku harus memberikan kakek beringin pupuk atau kompos alamiah demi membalas budi baiknya, tidak mungkin berkilah. Namun untuk sekarang aku mesti mengisi kembali lambungku yang perih dan hampir mati rasa ini akibat rasa lapar akut. Kemudian dengan sisa-sisa tenaga aku memetiki pucuk ental di sekitaran sungai yang merumpun liar centang-perenang bersama terna lainnya dalam gilgai dan tanah hara. Tak susah untuk mencarinya. Hanya dalam sekali lalu, sudah bisa kukumpulkan segenggam kecil. Tentu saja sebelum memetik mereka, kubantu suburkan dengan pemberian tanah kompos sebagai balas jasa.

“Setidaknya hal ini dapat membantu,” Cetusku pada batang-batang berspora ini.

Seusai mengumpulkan pucuk batang pakis muda dalam sebaskom ukuran sedang yang memakan waktu lebih dari dua jam ini, petang mulai membentang. Awan hitam berayun-ayun meneror langit, pertanda air bah akan tumpah. Maka kini aku bisa kembali. Lekas-lekas aku menyusuri hutan balik ke tempat persemayaman kakek beringin untuk melahap agunanku. Sebelum itu aku memang sudah memamah biak segelintir ental yang sudah dipetik ini untuk mendapatkan tambahan tenaga lainnya.

“Mari kita kembali Kainan.” Aku mengajak.

“Tunggu sebentar, masih kuhimpun batang-batang ental ini.”

Bola-bola mini yang melingkup di sekitarku bergerak dan mematuhi perintah seperti kawanan ikan sarden. Mereka bergerak lincah dan meliuk-liuk bebas laksana air mengalir, tengah menumpuk ental yang sudah kukumpulkan, cepat dan gesit. Inilah nanobot, yakni seperangkat mesin nano berwujud sferis yang kurancang sudah sejak sangat lama untuk membantu keseharianku. Ukurannya sangat kecil, tak lebih dari 70 nanometer. Dari setitik zarah ini saja jika dikumpulkan di ujung jariku untuk sembarang bentuk bodi Kainan maka untuk satu pasir silika bakal membutuhkan lebih dari tiga juta Kainan. Karena zarahnya yang begitu kecil maka ia nampak seperti genangan beriak-riak dari air kumuh comberan...

“Aekkk!!” Mendadak sontak seperti ada yang meninjuku dari belakang, rupanya Kainan menghimpun dirinya dan mengepal rapat membentuk serupa buku tangan lalu menghantamku selayaknya palu.

“Keparat! Deskripsikan Aku dengan bahasa yang benar, dengan analogi yang tepat!! Bujang moron!!” Begitulah katanya. Aku menunduk minta maaf padanya. Aku memprogram Kainan dengan usahaku untuk menjadi rekan seperjalanan tapi inilah yang kudapatkan. Selain pemberang, ia juga bisa membaca pikiran dan sanggup merespons seumpama berbincang dengan manusia normal, karena memang Kainan terhubung langsung dengan perintah dari pikiranku. Umurnya dengan umurku tak terpaut jauh, tapi ia masih menganggapku layaknya anak kecil dengan memanggilku bujangan, tahu sekali jika aku tidak menikah. Jika dianalogikan dengan tepat, ia seperti *Jarvis* dari komik Marvel untuk menolong *Tony Stark* mendirikan berbagai rancang bangun soal teknologi, serta melipurku ketika aku hilang arah dan butuh bantuan. Tanpanya Aku seperti domba yang tersesat, hanya menunggu waktu saja sebelum dilahap serigala yang menerkam dari antah berantah.

Ada sekitar lima triliun lebih material penyusun Kainan yang menjadi penopang hidupku, sepantaran dengan satu gedung berukuran enam puluh lantai menjulang ke langit. Bola-bola ini jika dilihat dari jauh akan tampak seperti genangan mutiara emas hitam berbalut oli, manakala diterpa sinar matahari akan tampak berkilat-kilat megah. Kainan senang dengan pujian, tapi benci bukan main dengan hinaan. Aku sengaja membikinnya begitu agar aku dapat berlatih padanya tentang bagaimana cara menggoda wanita. Di mata orang asing maka aku yang diiringi Kainan akan tampak seperti Katara pengendali oli motor bekas dari serial kartun *Avatar*.

Jujur saja, aku ingin sekali ia berwarna putih keperakan seperti dalam nuansa dunia masa depan, sebanding ketika Squidward yang membeku dalam lemari es dan terjengkang ke masa ribuan tahun setelah dunia tergantikan oleh robot Spongebob, tapi ia menolaknya. Ia berkata bahwa warna hitam adalah warna yang ciamik.

“Nanoteknologi itu harus hitam!!!” Khotbahnya di hadapanku berlagak seperti instruktur, sementara aku merespon “SHAP!!!” seperti seorang kadet yang tengah didisiplinkan, tertunduk malu dalam-dalam. Tapi sebetulnya aku mengerti perasaannya, ia suka dengan warna hitam karena warna ini lebih cepat menyerap foton dari partikel surya yang terpancarkan ketika kujemur ia untuk mengisi dayanya. Sama seperti *parvoder* atau para tukang makan, ia senang nian dengan pancaran sinar matahari elok sebab memang tenaga surya inilah yang menghidupinya. Aku maklum namun aku juga berkesan padanya.

Sebetulnya bukan hanya warna hitam yang mendominasi Kainan dalam desain bodinya, namun ia dapat mengubah warna ke dalam bentuk apapun sekehendak hati. Ia bisa bermetamorfosis macam bunglon jika diperlukan, bentuk warna apapun mulai dari warna RGB sampai warna yang tak dapat dilihat manusia bisa saja dilakukan, meski begitu hitam adalah warna khasnya. Ia seperti slime ninja dalam balutan teknologi. Nanomaterial memang menakjubkan.

Kainan senang menolong. Ia hampir tak pernah pilih-pilih siapa yang akan ditolong kecuali jika pihak itu masuk dan telah resmi bercokol dalam daftar hitamnya. Sayangnya mereka yang dimintai bantuan mesti berada dalam posisi kesulitan terlebih dahulu, jika tidak maka ia akan menolong dengan memaki-maki. Baginya kemanjaan adalah instrumen tabu, dan semakin sering menolong orang akan semakin mudah membuatmu dimanfaatkan, begitulah prinsipnya. Satu-satunya posisi yang tidak akan bisa dibantah olehnya adalah diriku, penciptanya, karena apapun yang kuminta pasti dituruti meskipun aku harus memakan dua tiga hantaman terlebih dahulu dari kacang hitam ini atau dengan menyengatku tanpa ampun dari daya listrik yang diciptakannya sambil mengomel meledak-ledak. Berdasarkan kecerdasan sepantaran dengan artificial intelligence paling termasyhur di abad ke-21, sebuah quanter atau quantum computer tingkat tinggi dengan ribuan qubit, ia sanggup mendeteksi sensor apapun dari lingkungan sekitarnya dalam jarak berpuluh-puluh kilometer, rangsangan bagaimanapun tanpa kecuali. Mulai dari sensor akustik, haptik, kinetik, elektrik, magnetik, elektromagnetik, optik, dan segala berakhiran -ik lainnya khatam dalam genggamannya, bahkan termasuk sensor estetik dan zat-zat esoterik di luar akal sehat. Inilah alasannya kenapa aku bisa mendeteksi mata-mata liar bertelinga runcing saat mandi junub barusan. Ia seperti preman penjaga pribadiku.

Pertolongan memang sangat rumit. Sudah sejak sangat lama topik ini menjadi perbincangan hebat para filsuf tersohor dari tiap pelosok dunia. Mereka berdebat sampai mulut mereka berbusa-busa. Pemicu polemik sebetulnya wajar, yakni tentang masih pantaskah seseorang yang pernah berbuat jahat sebelumnya layak untuk ditolong ketika ia berada dalam posisi kesulitan. Ia mendapatkan posisi itu karena ulahnya sendiri. Hukum karma, intinya. Atau pertentangan lain dalam konteks faktual, seperti

apakah merampok sekarung emas dari para borjuis serakah hasil korupsi untuk dibagikan kepada fakir miskin adalah tindakan mulia? Atau apakah mencuri sekaleng susu dari sebuah toko kelontong untuk dibagikan kepada anak balita yang tinggal di gubuk doyong hampir mati kelaparan masih diperkenankan? Dengan tambahan hipotesis bahwa pemilik toko kelontong suka bersikap angkuh. Tentu saja tindakan-tindakan heroik ala Robin Hood atau Batman semacam itu selalu menarik untuk diperbincangkan. Premis ini selalu berpokok pada satu hakikat besar nan agung, apa itu kebenaran?

Nilai-nilai luhur sejati senantiasa tertuang dalam setiap perlakuan yang berbeda dari para filosof dalam mendiskreditkan kebenaran. Mereka menamai pertentangan moral dalam banyak istilah, seperti dilema moral, dilema penjara, paradoks keadilan, hakikat realitas, dan segala penamaan wow nan edan lainnya. Mereka memadupadankan antara permufakatan resmi atas aturan main alam dengan aturan main Tuhan sebagai aspek yang harus diperhitungkan dalam proyeksi tingkat lanjut untuk mendefinisikan kebenaran. Lalu setelah berkubang bertahun-tahun dalam meneliti hipotesis mereka sendiri, merenung dan hampir dianggap gila oleh masyarakat sekitar, mereka mencapai satu kesimpulan: kebenaran itu subyektif.

Cobalah merefleksikan kondisi ini, dulu sewaktu pergantian tahun 2019 sampai akhir 2021 saat *Corona* merajalela orang-orang dibuai ketakutan oleh teror wabah sama seperti saat terjadinya *Black Death*. Masalah terbesarnya adalah wabah ini mendunia saat internet sudah menjamur, informasi bertebaran di mana-mana seperti gulma bandotan. Bahkan sebelum *Corona* dinyatakan secara resmi oleh pihak WHO sebagai endemi lalu berganti menjadi pandemi ketakutan akan *Corona* jauh lebih dulu menghantam pikiran orang-orang yang takut akan virus seperti berargumen bahwa dunia besok kiamat.

Tapi hal itu hanya terjadi di wilayah-wilayah barat, atau negeri dengan tingkat kecerdasan ekstrim seperti Jepang, Korea, dan Taiwan. Sementara Asia Tenggara, terutama di sebuah wilayah yang dalam pemberkatannya sendiri dikategorikan sebagai pulau paling banyak di dunia, meremehkannya seperti seolah-olah penyakit ini adalah penyakit musiman, sepantaran dengan masuk angin dan diare. Cukup mencret-mencret sambil diurut maka kondisi kembali sehat wal'afiat. Maka seperti yang sudah bisa ditebak, wilayah itu menjadi satu-satunya negeri yang seolah-olah aman dari Corona sampai beberapa bulan ke depan, padahal pulaunya banyak sekali. Terlebih ada satu sejumlah tempat wisata yang konon popularitasnya mendunia menjulang setinggi khatulistiwa. Mereka sama sekali tidak membatasi maupun menutup tempat wisata.

Masalah terbesarnya adalah kondisi birokrasi berbelit-belit sekaligus ketidakbecusan orang-orang di dalamnya ketika menghadapi situasi krisis di mata mereka. Mereka berargumen bahwa penyakit adalah urusan Tuhan,

dan orang-orang harusnya lebih takut kepada Tuhan dibandingkan kepada virus. Argumen yang sama tololnya seperti bocah kencur yang menganggap roti berasal dari beras. Lalu yang terjadi selanjutnya juga bisa Anda tebak dengan mudah, negeri itu tunggang langgang menghadapi penularan virus dan hanya dalam rentang beberapa hari saja sudah menjangkiti ribuan orang seperti kondisi bengek di musim pancaroba. Orang-orang terlena dalam panic buying, membeli masker cepat-cepat untuk menyelamatkan diri mereka atau keluarga mereka dan menimbun hand sanitizer buat berjaga-jaga. Karena kelangkaan dua materi itu menyebabkan harganya meroket mencapai bulan. Ditambah dengan posisi pemerintah yang tidak jelas, maka kekarutan ekonomi melanda karena pembatasan diperlakukan di mana-mana. Orang-orang kehilangan pekerjaan mereka, penduduk dilarang berinteraksi dekat-dekat, masyarakat sekitar dilarang berdagang.

Maka disinilah dilema moral menanti. Pemerintah dihadapkan dengan dua tamparan realita, apakah harus mengorbankan ekonomi untuk menyelamatkan nyawa sebanyak mungkin orang, atau menyelamatkan ekonomi dengan membiarkan orang-orang berperang melawan virus. Menyalamatkan nyawa itu artinya membinasakan kegiatan ekonomi, karena perdagangan betul-betul dihilangkan untuk membatasi penyebaran virus. Sementara menyelamatkan ekonomi itu artinya mengorbankan banyak nyawa, karena perdagangan dan ekspor-impor dari negara-negara yang terjangkit virus terus dilakukan. Mereka mencoba menerapkan nilai yang tengah-tengah, main aman istilahnya, yakni membiarkan ekonomi terus berjalan perlahan-lahan meski dengan merangkak sekalipun ditambah pemberdayaan insentif bagi masyarakat tidak mampu untuk pergi berobat sekaligus biaya memakamkan orang yang wafat karena virus itu, dengan pembatasan skala menengah tentu saja. Namun metode ini tidak efektif, bukan hanya karena kebijakannya sendiri tidak diukur dengan jelas, tapi juga ketidakkonsistenan pemerintahan dalam menegakkan aturan membuat masyarakat enggan mengikutinya. Investor telanjur kabur karena informasi tentang *Corona* masih simpang-siur maka jadilah para warga dihantam berkali-kali oleh penyakit seperti samsak tinju sampai menjadi aking. Kemiskinan melonjak berkali-kali lipat hanya karena penyebaran satu virus.

Dibalik kerapuhan ekonomi dan upaya sistem nirguna itu, masyarakat sepertinya tidak pernah belajar dari sejarah. Semaju apapun ilmu kedokteran saat itu tidak merepresentasikan kemajuan di bidang kesehatan dan pola pikir. Karena tetap saja ilmu kedokteran dan cabang pengobatan selalu dijadikan ladang bisnis oleh pengusaha serakah. Vaksin yang harusnya bisa ditemukan dalam satu tahun jika semua negara bisa bekerja sama tertunda dua kali lebih lama berkat kacaunya sistem keuangan. Persyaratan vaksin menjadi ajang untuk cari duit, ditambah orang-orang kaya bisa menyogok pemerintah untuk meloloskan mereka tanpa perlu

disuntik. Jika kelicikan dipadukan dengan keserakahan, maka itulah hasilnya.

Belum lagi pertentangan budaya agama dengan risiko kesehatan. Seperti halnya orang-orang buta abad pertengahan yang dicekoki doktrin untuk tunduk pada gereja, maka kalangan kurang berpendidikan menganggap bahwa penyakit *Corona* sebatas penyakit biasa-biasa saja, bukan kedaruratan yang penting. Mereka berpelesir ke sana kemari sekaligus berteriak-teriak bahwa pemerintah telah diperdaya oleh elit global, bahwasanya *Covid-19* adalah tipuan, dan hanya Tuhan yang bisa menjadi pencegahan segala rupa penyakit. Aku masih ingat jelas dengan seorang artis yang berkoar-koar liar tentang hal itu seperti pendemo buruh menuntut kenaikan gaji. Mereka lupa bahwa Tuhan hanya berpihak kepada orang-orang yang mau berusaha, atau mereka yang senang mendengarkan dan mereka yang mengikuti aturan atas dasar kebaikan. Mereka lupa bahwa suatu saat congor mereka akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan karena memperlebar perluasan jangkitan penyakit seperti bentangan layar kapal. Mereka hanya sibuk memikirkan diri sendiri, terperdaya oleh informasi palsu kalau dunia sudah dikendalikan oleh para elitis. Merekalah biang keladi atas kehancuran bangsa itu.

Namun yang membuat hati semakin pedih bukanlah tabiat dari para konservatif itu, melainkan nasib dari kalangan kurang mampu, bahasa halus untuk keluarga miskin akut. Dalam keseharian mereka, pandemi sama saja dengan katastropi. Menghadapi bencana penularan virus sepadan buruknya dengan menghadapi bencana alam, getir dan putus asa tanpa daya berusaha meminta pertolongan. Bantuan pemerintah yang hanya satu kali sebulan itu tak cukup dan tak mampu untuk mengisi perut mereka, lebih-lebih pada keluarga yang beranak banyak atau sanak famili dengan lebih dari enam kepala. Hanya tinggal menunggu waktu saja sampai mereka terlunta-lunta lalu merasakan perih dalam menahankan lapar di tengah kurungan pandemi yang demikian mencekik. Bahkan sampai ada beberapa yang mulai menggelandang di jalan, menjadi manusia perak, atau mengenakan kostum badut kartun di pinggir lampu merah. Solusi alternatif tak kunjung ditemukan, pemerintah selalu berdalih dengan berkata bahwa, “Di negara lain malah kondisinya lebih parah.” Mereka tak sadar bahwa mereka hidup di tanah paling subur di dunia, lalu membandingkan negeri dengan negeri empat musim atau negeri liliput yang sekali kena hantaman ekonomi langsung terkecai bak beling pecah. Jika Anda persisten, kondisi ini sama saja dengan membandingkan petani yang hampir mati kelaparan di tengah ladang sawah yang padi-padinya sudah menguning. Perih memang tapi apa boleh buat. Kemiskinan selalu menjadi agenda yang sulit untuk diberantas.

Masyarakat kurang mampu memang sudah cukup disiplin untuk mengikuti aturan dan kebijakan pemerintah, manut-manut ayam. Namun konsekuensinya tak bisa dihindarkan. Mereka tak bisa lagi berjualan untuk

menyambung hidup, atau melaksanakan jasa transportasi sebab orang-orang tidak dianjurkan keluar rumah. Jika keluar mereka mati terkena virus, jika terus bersemedi di dalam rumah mereka akan mati kelaparan.

“Lepas dari mulut harimau, terjengkal ke mulut buaya,” kataku ngilu sambil merenung dulu saat aku masih menumpang di barak.

Lalu disinilah pergolakan batin dalam hal pertolongan terjadi. Hadir di tengah komunitas yang hanya mementingkan diri sendiri tentu saja menularkan egoisme pribadi pada tiap orang yang sedang kalut. Para dokter bingung ingin memprioritaskan siapa lebih dulu yang mesti dirawat, di mana, dan bagaimana cara perawatannya. Mereka harus memilih, mengikuti aturan pemerintah untuk mengintensifkan perawatan pada setiap orang atau hanya kepada manusia berduit saja. Tentu saja para dokter butuh makan, apalagi di tengah wabah beban kerja mereka meningkat berkali-kali lipat seperti kerja rodi Belanda. Sebelum vaksin diedarkan, bukan main tingkah para dokter memilih-milih pasien dan bahkan ada yang menelantarkannya. Padahal kode etik kedokteran sudah terpampang jelas untuk merawat siapapun yang sedang sakit, persoalan finansial itu urusan nanti. Bimbang dalam kegalauan ini membuat para dokter sering berada dalam kegundahan hati.

Pada waktu itu Aku juga betul-betul tak berdaya persis ikan terperangkap jaring nelayan. Sebab posisiku yang masih terlampau muda, ditambah lagi Aku hidup di perkampungan, maka keberuntungan masih menyertaiku karena paling tidak Aku baru terkena *Covid* satu setengah tahun setelah keberadaannya diumumkan ke publik. Aku tak berobat waktu itu karena puskesmas terlampau jauh. Meski begitu, kisah tentang *Corona* tetap membekas di hatiku layaknya plester tembok, bahkan sampai hari ini.

Jika Kainan hidup di masa *Corona* dulu, agaknya ia dapat menyelesaikan tuntas masalah-masalah pokok tentang apa yang harus dilakukan. Kainan dapat mengeliminasi dan memilah jutaan variabel dalam program perintah. Sebagaimana superkomputer berkecepatan tertinggi, ia sanggup merespon banyak sekali haturan fungsi matematika dan formulasi tertentu yang jika dikirimkan kepada komputer biasa bakal membutuhkan waktu lebih dari sepuluh ribu tahun. Ia bahkan dapat mempelajari dan memprediksi pola koordinat berdasarkan titik vektor dalam ruang Hilbert untuk sebuah sistem dalam rangka kuantisasi. Hal itu membuatnya sanggup memprediksi masa depan berdasarkan analisis pola gerakan atas sesuatu maupun pancaran energi gelombangnya. Semua itu berkat komputasi kuantum dari teknologi nano miliknya, tentu saja.

Terkait tolong-menolong, Kainan senantiasa berceloteh bahwa untuk menolong sesama tidak bisa dilakukan sembarangan. Ia sering memberiku tips-tips agar tidak mudah dimanfaatkan tatkala terlampau sering menolong pihak lain lewat ceramah-ceramahnya yang berkesan. Kadangkala isi pesannya itu lucu, menggugah, berani, dan di luar dugaan.

“Kalau kau terlalu sering menolong orang, mereka akan meremehkan dan memanfaatkanmu,” Begitulah salah satu nasihatnya.

“Tolong pihak lain yang hanya berada dalam kesulitan saja, bukan menolong pihak lain yang ingin minta tolong dan berpura-pura kesulitan ataupun karena kau sudah sering menolong mereka. Jangan terlalu memanjakan mereka, atau kau sendiri yang akan hancur,” Sambungnya.

“Hidup memang ditujukan untuk lebih banyak memberi, tapi jika kau terlalu banyak memberi kau tidak akan punya apa-apa lagi,” Tambahnya.

“Balas budi hanya boleh dilakukan ketika kau punya sesuatu yang sepadan untuk membalasnya, jangan memaksakan diri untuk balas budi jika engkau tidak punya apa-apa,” Demikian ia menutup ceramahnya.

Maka Kainan lebih dari penasihat pribadiku. Sesekali ketika aku jengah dalam menjalani hidup kami berdiskusi tentang apa arti kehidupan yang sesungguhnya sekaligus berdebat tentang bagaimana cara berbaur dengan alam. Ia sering mengajariku bahasa yang kurang kuketahui, membantuku menerjemahkan literatur-literatur atau dialog-dialog yang tak kupahami layaknya translator ulung. Mirip seperti *google translate*, ia bahkan mampu memecahkan kode-kode dari bahasa asing yang disandikan dalam pesan-pesan acak, selama ia punya data atau informasinya. Ia juga lihai dalam mengatur berbagai algoritma dan penyandian yang benar-benar menunjangku untuk memfokuskan sebuah masalah dan mencari petunjuk dalam menemukan solusinya. Lebih dari itu, ia bisa bertransformasi menjadi *personal computer*, *smart watch*, *smart glasses*, *smartphone*, *smart band*, wahana transportasi bertenaga surya, dan bahkan super sistem seperti yang terpampang dalam cerita-cerita isekai kebanyakan.

Nama Kainan sendiri kuambil dari tokoh protagonis dalam film *Outlander*, yakni sebuah film fiksi ilmiah perdusunan dengan alegori mengesankan. Latarnya berkisah tentang seorang pemuda terdampar di sebuah planet bersama dengan monster yang dibawanya, lalu ia bertemu dengan penduduk lokal dari planet itu. Mereka adalah manusia lainnya, namun karena Kainan berasal dari planet lain maka ia ibarat alien yang terperangkap di bumi. Kainan berasal dari peradaban yang sudah sangat maju dan beradab, mereka berkelana mencari bermacam planet untuk ditinggali. Saat ditemukan sebuah planet di mana isinya ditempati kebanyakan oleh monster, dan ia bermasalah dengan konflik pada kekuatan-kekuatan monster ini yang di luar akal sehat, maka ia bekerja sama dengan penduduk lokal dari planet tempat ia terdampar untuk mengalahkan monster durjana itu. Disinilah perpaduan antara material modern dengan kehidupan abad pertengahan dimulai. Aku selalu terkagum-kagum saat menyaksikan film ini, terutama saat Kainan merancang jebakan untuk membinasakan monster hanya dengan bermodalkan perangkap lubang berpalisade *duri* atau tumpahan minyak dan api. Kekagumanku persis seorang bocah balita melihat Superman

terbang mengangkasa dan mengalahkan para penjahat, tipikal penikmat superhero kawakan. Dari sana, nama Kainan selalu menjadi sosok kedua dalam alter egoku, yakni sebagai orang yang pandai mengatur strategi, jenius, dan bersifat dingin namun tegas. Ketika aku menciptakan Kainan, yakni model robot nano dalam balutan *graphene*, nama Kainan bergaung-gaung di kepalaku, maka jadilah ia kunamai demikian, sebagai alegori atas keberhasilan menciptakan nanobot berteknologi tinggi.

Sebagai pengguna panel surya, Kainan menginfiltrasi mode efisiensi energi dan penghematan daya dengan tingkatan luar biasa ekstrim. Persis sanca kembang yang cukup melahap seekor landak bisa tidur panjang selama tiga minggu, maka Kainan cukup mandi matahari dalam kondisi terik selama dua sampai tiga jam maka ia sanggup beraktivitas tanpa berhenti selama satu bulan, hemat daya bukan main. Hal itu berkat kemampuan konduktivitasnya dalam menyimpan listrik. Kainan senang sekali berjemur saat tengah hari menjelang.

Aku sudah cukup sering melihat bagaimana perkembangan teknologi diupayakan untuk membantu mempermudah kehidupan manusia, sebab aku terlahir di abad ke-21 kala peningkatan teknologi melaju melebihi kecepatan suara, melampaui eksponensial dan bahkan hampir tak ada satu manusiapun yang sanggup beradaptasi dengan perubahan teknologi yang demikian kencang itu. Seperti pabrik-pabrik bertenaga robot yang dengan mudah sekali mendesain mobil berbahan bakar minyak, lalu hanya dalam satu dua dasawarsa sudah berhasil dikembangkan berbahan bakar listrik. Seperti kepiawaian agensi militer dengan risetnya teknologinya yang sanggup mengembangkan laser penghancur mematikan untuk meledakkan *drone* atau menciptakan peluru yang bahkan bisa mengincar sendiri lawannya tanpa perlu membidik, Aku selalu terguncang persis manusia hutan baru pertama kali melihat bagaimana cara kerja bedil. Mati-matian aku mempelajari semua itu hingga kewarasanku hampir memudar. Konon di masa itu orang bahkan hampir berhasil menciptakan obat penyembuh kanker.

Lalu dengan segenap upaya aku berkutat habis-habisan tak kenal waktu untuk mempelajari berbagai instrumen teknologi. Sebelum Kainan tercipta, aku tak lebih dari seorang pemuda canggung yang berusaha sintas dengan penggunaan akal sehat. Segalanya serba sulit, aku dapat diterkam kapan saja laksana kelinci diintai elang. Aku bukan orang teknik, dan kuliahku bukan dari latar belakang teknik, atau segala hal yang berhubungan dengan teknologi, maka aku seperti penyu belimbing yang terlunta-lunta di padang pasir dalam upaya untuk merangkak di panasnya pasir gurun. Aku belajar untuk merakit banyak prototipe, perkembangannya persis penyu itu, bergerak lambat sekali. Menghabiskan waktu dalam bidang kelistrikan dan mekanika kuantum, lalu bergumul dengan dunia permesinan dan teori informasi dalam komputasi, aku tak ubahnya cecunguk di atas arang. Sudah tak bisa kuingat lagi kapan pertama kali aku mulai tertarik dengan

ilmu pengetahuan, namun setidaknya perkembanganku sudah cukup signifikan, kurasa. Satu-satunya alasan untukku terus melanjutkan hidup, adalah menelaah informasi baru yang menanti kapanpun aku mau.

Bukti tak terbantahkan dari hasil belajarku adalah ada pada entitas di depanku ini, yang kini tengah menghimpun batangan ental ke dalam baskom mini sambil menggerutu. Awalnya kukira Kainan akan lebih mirip seperti nanobot milik *Hiiro* dari Big Hero 6 yang dicuri profesor di kampusnya, namun ternyata Kainan berhasil mengembangkan kesadarannya sendiri hingga ke tingkat lanjut. Ia lebih dari Sofia, yakni robot wanita dari Dubai yang juga telah mengembangkan kesadarannya sendiri lalu meneror seantero maya dengan berkata ingin menghancurkan dunia. Kainan kini menjadi garda terdepan pelindungku, mendeteksi adanya bahaya, seperti intrik, konspirasi, gelagat, bahasa tubuh, atau apapun yang memicu lecutan keingintahuanku. Ia laksana kawat perekat yang memagariku dari kengerian tiba-tiba terkaman para hewan buas atau moncong-moncong peluru.

“Sudah selesai, mari kembali,” katanya begitu usai menghimpun penuh pucuk ental sebaskom. Baskom ini tentu saja kubantu munculkan untuk Kainan lewat manipulasi molekul.

“Sebelum itu aku ingin bertemu dengan pohon kweni seperti yang dibilang kakek beringin,” sungguh tiba-tiba. Kainan menyitir.

“Bukankah sebelumnya kau bilang pada Kakek Beringin bahwa kau tidak tertarik dengan buah kweni?”

“Aku mengubah kembali pandanganku. Memakan pahitnya pucuk ental membuatku ingin menikmati yang manis-manis, hehe…” Aku berpura-pura polos sambil menunggingkan senyum kuda. Kainan menggerutu lelah, suara desiran napas dari lubang-lubang bolanya, terdengar jelas olehku. Ia bisa saja langsung melabrak sambil mengata-ngataiku ‘Dasar bujangan plin-plan’, tapi hal itu tak dilakukannya karena ia tahu persis sifatku. Ia tak punya pilihan selain menuruti kemauan egois ini.

“Ya sudah, cepat kau bawa *tenong* ini sendiri,” Ia balik memerintah. *Tenong* adalah istilah bahasa Minang untuk baskom yang biasa dipakai ibu-ibu untuk memasak atau membersihkan sisik ikan, kebanyakan dirajut dari bahan plastik atau *polyester*. Maka mudah memang untukku menciptakan satu dua perabotan dari bahan-bahan berkarbon ini, lalu memberikannya pada Kainan untuk dijaga di ruang kuantum. “Dan jangan memakan terlalu banyak buah kweni, nanti perutmu sakit,” ia menyambung sebelum mulai menghilang dari pandanganku.

Lalu aku kembali masuk ke pedalaman hutan tropis di barat daya, sementara Kainan kembali ke ruang kuantum antardimensi. Agak rumit untuk menjelaskan tentang apa itu dan bagaimana bentuk ruang kuantum antardimensi ini, karena melibatkan persoalan ilmu fisika kuantum dan

berbagai mekanismenya. Ruang inilah yang juga menjadi tempat bernaung diriku dan Kainan sementara untuk menggantikan waktu di bumi. Dibutuhkan satu quanta khusus untuk menjelaskan topik ini. Lain waktu akan kuceritakan jika berkenan.

Area terbuka kini sudah berganti dengan *treefall gap* ciri khas hutan hujan tropis. Di antara rimbunan floranya yang demikian pekat, terdapat sebatang pohon kweni liar bermukim di dekat kayu ulin dan palem raja. Pohon kweni ini lebat bukan main, tapi dihinggapi oleh sejumlah liana yang menggerogoti batang pusatnya laksana tangan-tangan menjulur menantang langit. Jika ditilik sekilas, berkat, atau akibat kehadiran liana ini membuat pohon kweni bernuansa jauh lebih mistik dibanding kakek beringin, liana ini sungguh tak punya malu meliliti dahan dan canggah kweni demi mendapat seberkas cahaya matahari. Di atasnya, sejumlah ekor lutung dan anak-anaknya juga bergelantungan mencari buah-buah kweni muda untuk mereka konsumsi. Mereka menatapku penuh arti.

Tapi tak seperti kawanan lutung yang memberi manfaat bagi kweni karena mereka mencampakkan lalu menyebarkan biji buahnya ke sembarang tempat usai melahap kweni-kweni itu, sehingga menumbuhkan tunasan baru di tempat lain, batang liana ini tak memberikan manfaat apapun bagi kweni selain batang pokoknya sendiri yang harus mengalah dan berbagi siraman matahari bersama. Lebih parah kalau hanya untuk sekadar simbiosis komensalisme, malah agak mirip benalu, simbiosis parasit, menurutku.

“Salam, tuan kweni,” Aku menyapa dengan memamerkan peragaan angkat topi laksana pegawai MLM hendak menipu kawan lamanya. Baskom yang kugotong seperti ibu-ibu mengangkut ember cucian kini sudah kuletakkan di tanah, di antara guguran dedaunan kweni. Bau harum buah benar-benar terpancarkan menusuk hidung, membangkitkan rasa lapar dan merangsangkan air liur. Ingin sekali rasanya aku menerjang dan menghambur memanjati dahan-dahan kweni seperti tindakan gila para lutung itu tapi aku adalah manusia yang bermartabat, maka kutahan setengah mati untuk tidak bertindak kompulsif.

“Siapa?” Tuan kweni merespon. Suara yang diterjemahkan mirip pemuda jangkung dalam gendang telingaku, sepantaran dengan suara Maher Zain, artinya pokok kweni ini masih sangat muda dalam rentang usianya. “Ah, kau manusia yang diceritakan pak tua beringin sebelumnya.”

“Benar sekali,” jawabku singkat menundukkan kepala.

“Ada gerangan apa kau datang kemari?”

“Sekadar bertukar salam. Kakek beringin bilang bahwa aku bisa makan segelintir kweni untuk mengisi perutku,” jawabku lugas.

“Kupikir sudah kau tolak sebelumnya,” Aku menunduk malu. Aku terdengar seperti manusia munafik sekarang. “Ya biarlah, ambil lah sebanyak yang kau mau dan isilah badan kurus keringmu itu.”

“Terima kasih banyak.”

Maka setelah mendapat izin itu aku langsung menjelma menjadi kawanan lutung lain yang ikut memanjati dahan kweni. Badanku yang tinggal kerangka bertulang dan hampir tanpa bulu membuatku terlihat seperti lutung albino yang sudah bertahun-tahun berpuasa dan terkena busung lapar. Aku mencari dan menelusur buah paling masak, mengupasnya dengan tangan di tempat dan langsung memasukkan ke dalam sistem pencernaanku, bertingkah persis lutung-lutung itu. Mereka, para lutung hanya mengamatiku sebentar lalu ikut nimbrung memakani buah-buah kweni, mereka tak tertarik untuk bersitegang dalam perebutan buah denganku karena buah-buah ini tentu saja terlalu lebat dan terlalu banyak untuk dapat mereka timbun. Baru kali ini aku melihat lutung doyan berbagi. Jika adegan ini dirunut dalam film, maka aku akan terlihat seperti tarzan antah-berantah bertelanjang dada bersama kumpulan lutung yang terdampar di sebuah pulau dan tiga hari tiga malam tidak makan apapun.

Lalu tak berselang lama hadirlah kawanan orangutan, gerombolan lain yang melompati pohon ke pohon lalu hinggap di batang kweni ini ikut menikmatinya. Mereka tidak hanya menyelisik buah kweni muda, namun juga menyelipkan tangan-tangan mereka ke dalam lubang-lubang maupun rongga dan patahan kayu untuk mengorek dan merogoh semut buah, mereka suka makan semut. Orangutan ini dipimpin oleh seekor *alpha* berwajah lebar dan hitam seperti jelaga yang besar tubuhnya bahkan sebanding denganku, namun empat kali lebih berat. Kami bertiga, sekawanan spesies primata dari tiga populasi yang berbeda ini, hadir demikian harmonis untuk merambahi pokok kweni dengan beringas. Spesies invasif seperti kami memang senang sekali bertindak kurang ajar. Beruntungnya tuan kweni nampak tidak keberatan, buah-buah kesayangannya yang begitu subur berjaya memberi ruang makan bagi penghidupan kami.

Dalam kesempatan itu, sejenak aku berhenti sebentar untuk memandang sekitar, berdiam diri laksana filosof amatir berkontemplasi. Di hutan inilah aku agaknya akan tinggal sementara. Merupakan panti wreda bagi jutaan makhluk hidup yang bernaung di dalamnya, hutan hujan tropis adalah ekosistem raksasa yang demikian menakjubkan. Rumpun hijau abadinya menjadi persemayaman jutaan bahkan milyaran makhluk hidup ibarat semesta mini dalam lingkungan pulau. Ia perawan, jauh dari hiruk-pikuk aktivitas eksploitasi manusia. Pelatarannya didominasi oleh warna hijau dan coklat nampak kontras dengan bentangan langit, jika diamati dari ufuk nadir maka hutan ini akan nampak seperti hamparan permadani zamrud. Kanopi daunnya menutupi hampir seluruh bagian dalam hutan sehingga

membuatnya tampak gelap dan kelabu, remang-remang disusupi berkas-berkas cahaya, tak lebih dari tujuh persen sinar matahari mampu menembus menyinari tanah. Dieksploitasi oleh hujan sepanjang tahun, tanah humusnya begitu subur dan kaya sehingga tumbuhan apapun dapat hidup di sini, dalam kondisi bagaimanapun. Material tanah organiknya penuh dengan zat hara dan kompos alami. Setiap helai daun yang gugur maupun yang tumbuh di tanahnya adalah berkah tak terkira bagi kehidupan lain dalam banyak suaka biotik. Hutan hujan tropis adalah dermaga keindahan dan surga dunia bagi kehidupan non-manusia.

Pulau tropis memang menjadi kolam mata air kehidupan yang menaungi banyak sekali spesies. Laksana *mansion* raksasa, tempat berdiam para bangsawan mewah, di dalamnya hidup rukun para makhluk dari bangsa animalia, bertengkar, berebutan, beranak-pinak, bermain-main riang, bermadu cinta, dan berkelana tak peduli pada dunia luar. Di sinilah tempat keajaiban berasal, karena segala sumber ilmu farmasi dapat ditemui di pelataran hutan yang centang-perenang tak kenal tempat. Tidak akan ada kelaparan, karena makanan minuman begitu subur melimpah, yang perlu diwaspadai hanyalah predator-predator besar dan tanaman-tanaman beracun yang tak dikenal dan susah diidentifikasi. Maka hutan hujan tropis lebih dari sekadar *paradise* yang dikisahkan dalam banyak literatur sastra.

Tentu saja, dari pokok kweni ini, hanya pohon dan pohon yang bisa engkau lihat. Auranya yang gelap ditambah suasana mulai mendung membuat lokasi menjadi agak horor. Para hewan tentu tidak peduli dengan suasana demikian karena mereka telah terbiasa hidup dalam kegelapan, namun bagi manusia berperasaan sepertiku rasanya aku diteror nuansa mencekam. Bisa saja tiba-tiba seekor macan kumbang melompat dan memanjati dahan lalu menerjangku, atau ular derik berbisa yang warnanya tersamarkan oleh daun terkejut karena kehadiranku lalu sebelum sempat aku merespon ia mematukku tanpa ampun. Memang aku tak bisa mati, tapi rasa sakit jika hal itu terjadi sama persis dengan mati, bahkan lebih enak jika kiranya aku mati. Meskipun aku sudah terbiasa dengan rasa sakit tapi bukan berarti aku doyan mencari penyakit, terlebih lagi untuk rasa sakit yang datang tiba-tiba. Sulit memang bagi *homo sapiens* berakal budi yang sudah hidup dalam lingkaran adab dan terbuai oleh teknologi kembali ke dalam naungan hutan liar dan menjadi primitif.

Merasa kenyang, aku menuruni pokok kweni laksana beruk turun dari batangan nyiur setelah kerja rodi. Perutku yang buncit akibat busung lapar semakin membuncit setelah terisi buah-buah manis ini, membuatnya tampak semakin menggembung laksana ibu hamil. Para lutung dan orangutan masih sibuk merogol buah kweni di atas sana tapi aku sendiri sudah turun ke tanah. Kini saatnya balas budi.

“Tidak perlu. Senang rasanya bisa membantumu,” Aku tercenung mendengar penolakan tuan kweni atas keinginan balas budiku.

Sebagaimana kakek beringin, ia memang senada dalam praktek senang menolong. Pantaslah kedua pohon besar ini begitu akrab dan saling-mengenal dekat layaknya ayah dan anak. Aku mencoba berinisiatif.

“Ayolah, tidak usah sungkan. Pasti ada sesuatu yang Anda inginkan bukan tuan kweni? Sampaikan saja kepadaku.” Hasutku sok akrab kembali seperti karyawan MLM. Aku membelai sulur liana di antara pokok kweni yang menjalar dalam lilitannya seperti kawat tembaga. Tuan kweni termangu sebentar.

Maka sesuai dugaanku, ia memintaku untuk melepaskan lilitan liana yang mencengkeram tubuh kayunya. Ia tak punya daya untuk melepas lilitan liana, jika itu aku maka mudah saja bagiku melakukannya selayaknya melepaskan belitan ular piton jinak. Kutunaikan tugasku. Dalam mengambil sebuah tindakan, setiap konsekuensi akan menghasilkan konsekuensi yang lain, begitulah hidup. Ketika hendak mencabut uluran liana mereka berteriak memaki dan mengecamku tanpa ampun, marah-marah seperti politisi tertangkap basah korupsi. Nada mereka tinggi bukan main hingga membuatku telingaku berdengung. Aku terksesiap. Mereka hendak memberiku dilema.

“Kurang ajar! Kau ini siapa? Kami juga butuh hidup dan butuh asupan makanan! Apa kau kira kami adalah parasit yang pantas untuk dimusnahkan? Lihat makhluk-makhluk serupamu yang ada di situ, bergelantungan bebas dan bisa bergerak ke sana kemari semua itu berkat kami! Kami juga punya manfaat! Pikirmu kau bisa seenaknya menjarah dan memutuskan badan kami?” Inilah ekstremisme pergolakan batin tatkala engkau mencoba membantu pihak lain. Satu pihak yang ingin dibantu pasti akan merugikan pihak yang lain dalam rentang atau jangkauan di sekitarnya. Melepaskan sulur liana ini berarti menghilangkan kesempatan hidup mereka, dan itu artinya juga menghilangkan rantai ekosistem sederhana yang sudah terjalin puluhan tahun erat di muka julurannya. Puluhan spesies semut membangun jalan di antara batangan sulurnya, rayap bersenang-senang di antara selipan kayu lunaknya, dan para kera bersukacita memanjati rambatan julainya. Para liana memekik berang ketika aku mencoba merebut simfoni itu. Maksudku, coba dengarkanlah makian mereka, begitu bermartabat dan bermutu. Orang-orang baik yang senang menolong jika tak kuat mental maka akan senewen menghadapi gejolak ini.

“Tolonglah, kami hanya ingin hidup!” Liana yang lain berkumandang.

Karena dilema ini aku berpikir keras untuk menemukan solusinya. Kepalaku berasap dan otakku hampir terbakar. Di bawah komposisi mendung dan sembilu kegundahan hati yang demikian memilukan itu, semburat ide berhasil muncul di kepalaku. Dengan segera aku menghambur ke sekitaran hutan dan menulusur satu dua potong kayu bakar berukuran panjang di lantai hutan. Ia berserakan di berbagai tempat

bak kapal pecah. Hanya dalam sekian menit saja berhasil kukumpulkan sepuluh lebih batangan kayu dengan ukuran yang hampir sama dengan ujung-ujung melengkung persis payung bengkok. Sebelumnya sudah kupoles sedikit batang kayu ini. Puluhan onggokan batang kayu yang agak panjang, beberapa meter, namun agak ramping sehingga cukup mudah bagiku membawanya. Lengkungan kayu membengkok ini membuat batang kayu terlihat seperti huruf L terbalik jika ditinjau dari jauh, ukuran lengkungannya beragam. Ada yang malah terlihat seperti huruf J terbalik. Aku memosisikannya di tempat yang terdapat banyak semburan cahaya persis bersebelahan dengan tuan pokok kweni, dan batang-batang kayu ini kutancapkan ke tanah sedemikian rupa selayaknya gading sulaan kelapa, sehingga berjejer mendatar di antara mereka membentuk pagar kecil. Dilihat dari sudut manapun jajarannya nampak seperti pagar hidup pelindung tanaman kebun namun ia tersusun dari batang kayu mati. Demikianlah mahakarya buta sederhanaku.

“Apa gerangan yang ingin kau buat?” Tanya mereka saat aku tengah menancapkan sulaan batang kayu menghunjam ke dalam cupu tanah. Para orangutan dan lutung juga berhenti sejenak dari kegiatan mereka demi melihat tindakan ganjilku.

“Rumah untuk kalian.”

Mereka langsung memprotes, menghardik lagi habis-habisan.

“Ha? Apa kau kira kami bisa hidup di gelondongan kayu ini? Mereka sudah mati, dan hanya bisa bertahan beberapa tahun sebelum kayu-kayu itu melapuk dan pudur terkena air hujan atau dijemur panas-panasan. Sementara kami butuh puluhan tahun untuk hidup! Setelah kayunya lapuk dan akhirnya roboh ke tanah kami akan kehilangan naungan lalu akhirnya pasrah menanti ajal! Apa kau ingin kami begitu?” Dia benar. Tapi aku sudah punya solusi yang kubuat sendiri.

“Tak payah risau, batang kayu ini sudah kutanamkan minyak rami sehingga kebal dari limpasan hujan dan sanggup mentolerir pelapukan,” cetusku dengan riang. Tentu saja pengagihan minyak rami alias *linseed oil* dilakukan lewat bantuan Kainan. Tatkala mencari kayu-kayu gelondongan ini ia sempat muncul sepintas untuk melapisi setiap batang kayu yang ditemukan dengan minyak licin dari proses penyulingan secara mandiri oleh Kainan, sebelum akhirnya ia mengerucut kembali dan menghilang lepas ke ruang antardimensi layaknya dukun tenung. Maka jika dilihat sekilas batang kayu ini tampak tidak tertanam atau terlapisi apapun, karena minyaknya menyatu dengan warna kayu dan dioles merata sehingga transparan oleh mata. Kami sudah berdiskusi terkait pelapisan ini sebelumnya lewat perantaraan telepati. Batang kayu itu sebelum dilapisi minyak rami tentu sudah disterilkan terlebih dahulu demi menghilangkan bakteri berkat kemampuan alami *nanopillar* antibakterial dari Kainan. Menakjubkan memang nanoteknologi. Tanpa Kainan aku mungkin seperti

anak ayam kehilangan induk, bakal lima kali lebih lama berpikir mencari solusi sebelum menemukan hidayah alternatif lain.

“Minyak rami?” Nada salah satu liana terdengar bertanya-tanya, wajar mereka tidak mengerti soal bahan-bahan penunjang manusia. “Apa itu? Apa itu bisa membuat kami tinggal lebih lama?”

“Tentu. Sederhananya, minyak rami menguatkan batang kayu dari keuzuran dan menolong menghambat pelapukan agaknya selama beberapa puluh tahun ke depan,” lagakku menjelaskan seumpama profesor gadungan yang puluhan tahun melakukan penelitian remeh-temeh. Persis seumpama sampan-sampan para nelayan yang dilapisi minyak rami agar tidak melapuk saat diterjunkan ke samudra, maka selama tidak ada goresan tajam atau guratan kasar yang menghapus dan melunturkan minyaknya, kupikir bakal aman-aman saja. Meskipun kutahu pasti bahwa bisa saja hujaman kayu ini hanya bertahan beberapa tahun karena satu dua sebab, entah karena patah ditanduk hewan liar, ikut roboh dihempaskan tumbangan pohon besar, atau patah binasa dan terbang hilang terkena badai puting beliung tropis yang menyasar. Belum lagi makhluk-makhluk lain bisa saja bersabung tinju di dekat sini dengan kekuatan manipulasi mereka, sejujurnya onggokan kayu ini lebih rapuh daripada yang kukira. Tapi apa boleh buat, semua itu masih baru prediksi, dan aku tak punya urusan atas hal-hal yang belum pasti.

“Jadi bagaimana? Apa kalian bersedia pindah naungan?” Mereka membisu sebentar. Aku menanti jawaban seperti menanti pengumuman presiden membagikan sembako. Mereka tampaknya agak bimbang dengan keputusan ini, tentu saja karena pada akhirnya rumah tempat bernaung mereka selama bertahun-tahun, yaitu pokok kweni, dilucuti dan dipindahkan menjadi bongkahan kayu berpolimer perekat. Aku menanti keputusan mereka dengan sabar. Setelah beberapa lama melengganglah jawaban mereka, meskipun nadanya terdengar tidak pasti dan masih kurang merasa yakin.

“Kami bersedia untuk pindah. Tapi tolong perlakukan kami dengan lembut, dan pindahkan kami perlahan-lahan,” pinta mereka. Aku menyetujuinya.

Lalu seperti yang diperintahkan, aku mengejawantahkan diri lagi jadi spesies lutung dan mulai memanjati dahan kweni untuk mencari puncak liana. Sulur lentur ini meliuk-liuk menempel pada batang laksana ular naga, terus memanjang sampai ke ujung dahan. Susah payah aku mencari dan menelusuri ujungnya. Perbungaan yang kecil dan getah-getah takik licin dari batang dan canggah kweni menyulitkan prosesiku, badanku mulai lengket lagi setelah mandi. Sebentar lagi pasti akan diserang rasa gatal. Tapi semua kesusahan itu lekas terbayarkan karena beruntungnya ujung sulur liana ini tak terlalu jauh berlunjur dari dahan yang dapat kupijak dan mereka juga tidak menempel begitu erat. Para lutung mungil dan orangutan berisik itu masih intens menjarah buah kweni di sudut sana, tak

memedulikanku. Hanya tuan kweni dan para liana lah yang sepertinya turut mengamatiku sejauh ini. Liana berdoa agar aku tak memutus sulur lunak mereka.

Juluran sulur ini berputar-putar di antara ranting serta dedaunan kweni yang lebat bukan main menghalangiku dalam melepas pilinan. Sesekali kakiku tergelincir karena salah pijak dan aku hampir terjatuh dari ketinggian enam meter, kurang konsentrasi atau salah sedikit saja bisa membuatku patah tulang, apalagi kondisiku masih kurus kering. Maut taruhannya wahai kawan. Meskipun aku tidak bisa mati tapi betapa mengerikannya. Semut-semut yang berjalan di jalinan sulur langsung berhamburan begitu kulepas pilinan ini laksana tentara *Persia* kocar-kacir dihujani mortar. Apa mau dikata, gara-gara aku mereka memang terpaksa harus membuat jejak feromon baru untuk rute perjalanan mereka. Mereka menggigiti tanganku dan berjalan sampai ke pangkal lengan menggelitik, sejumlah semut yang punya kekuatan pengendalian mengeluarkan lecutan listrik dan menurunkan suhu di sekitar mereka. Aku kesemutan dan jari-jariku hampir mati rasa digigiti *frost bite*. Radang dingin di daerah tropis? Yang benar saja!

Setelah melepas puntiran sampai ke pangkal liana di mana akar-akar kusut mereka berada maka lekas-lekas aku melilitkannya kembali pada tancapan batang kayu layaknya memuntir kumparan kawat magnet yang longgar. Kayu bertahtakan minyak rami tampak berkilat-kilat memantulkan cahaya meski matahari tersembunyi dari balik awan. Persoalan terbesarnya adalah sulur liana ini lebih berat dari yang aku kira, terpaut dua kali lebih besar dari lenganku maka kupikir ia bakal sepadan jika diangkat hanya dengan kedua tangan, sebuah dugaan yang melenceng. Memindahkan batang liana yang berat ini sungguh pekerjaan melelahkan, begitu membebani dan aku tampak seperti pawang ular India ceking yang memindahkan piton seberat seratus kilogram dengan memilinkan di badannya. Penat memang namun dengan sedikit susah payah itu aku berhasil. Kini liana sudah melilit kokoh dalam katupan di batang kayu dengan posisi sama seperti saat mereka melilit batang kweni. Beberapa suluran memang tidak sampai ke ujung kayu yang tipis tapi mereka cukup panjang untuk sampai ke simpangan kayu lain sehingga lilitannya tidak lekas jatuh.

“Sudah selesai, sekarang kalian punya tempat tinggal baru,” ucapku dengan menunggingkan wajah sukaria seolah sudah memanen seratus kilogram kentang. Mereka tak menjawab, kupikir karena terlalu senang atau terlalu bingung hingga tak tahu bagaimana caranya merespon.

“Woah, luar biasa anak muda, kau sanggup melepaskan mereka tanpa harus membunuh,” tuan kweni justru memberikan tanggapan lebih dulu.

“Bukan apa-apa, tindakan ini hanyalah perkara sederhana untuk membantu para liana ini.”

Aku bersyukur.

Dulu, saat masih di abad ke-21 ketika tidak ada satu makhluk hidup pun memiliki kekuatan pengendali, orang-orang terbiasa mencari solusi instan atas setiap masalah yang mereka hadapi. Termasuk masalah ketika para cecunguk buas menerobos hutan liar. Kebanyakan para penjelajah, ranger hutan, maupun pemilik perkebunan ngotot yang butuh duit bakal merambah habis setiap pokok kayu lunak di hadapan mereka, baik belukar maupun terna dan gulma. Ketika melihat liana pun mereka langsung menghancurkan suluran batang liana dan memotong-motong habis selayaknya memotong kayu bakar. Mereka membangun jalan setapak atau jalan dengan batu-batu kecil di antara lebatnya hutan dengan mencukur habis apapun kehidupan kecil di bawah mereka. Yang paling parah, bisa jadi mereka akan membakar hangus dan menggundul rata tanpa sisa semua pepohonan dan tumbuhan lain demi membuka lahan atau membuat permukiman. Umat manusia selalu dihadapkan pada *trade-off* dilema tantangan, memelihara keseimbangan alam atau merusak dan menggantikannya untuk kepentingan bisnis atau permukiman.

“Satu-satunya alasan yang membuat mereka tetap hidup adalah alasan yang sama membuat mereka cepat mati dengan lebih cepat menghancurkan bumi,” celoteh Kainan saat aku dulu bercerita. Kukira hal ini ada benarnya. Mereka melubangi kapal mereka sendiri.

Kepentingan manusia selalu berada dalam posisi yang bertentangan dengan keinginan alam, lebih banyak dari sebuah tindakan terus dilakukan demi kepentingan bisnis, bukan kepentingan humanistis, apalagi kepentingan universalis. Maka orang-orang yang senantiasa berkehendak dalam upaya mencapai *profit* yang stabil dan setinggi-tingginya itu tidak pernah memikirkan konsekuensi karma tingkat lanjut atas tindakan mereka, lebih penting mereka dapat laba yang banyak dengan sesedikit mungkin mendapatkan defisit. Ketika mereka mulai mendapatkan karma atas tindakan mereka sendiri, mereka justru menyalahkan pihak lain, menyalahkan alam yang terlalu rapuh, bahkan menyalahkan Tuhan karena membuat aturan atau hukum alam yang jelek seperti ini. Umat manusia selalu tak tahu diri. Aku juga memang selalu merasa terpuruk ketika memandangi spesiesku sendiri.

Dan kini ketika aku berhasil menyelesaikan masalah dalam menyeleksi pengorbanan tanpa harus ada salah satu pihak yang tereliminasi, mendadak aku merasa agak bangga pada diriku sendiri. Bukan karena aku berhasil memindahkan liana dengan kondisi kurus kering, tapi karena aku berhasil memikirkan solusi sederhana tanpa harus menimbulkan banyak korban, tanpa harus membunuh sulur liana yang dianggap epifit pengganggu. Pada titik ini, setidaknya aku bisa merasa tenang.

“Rasanya agak sedikit berbeda dengan tempat tinggal sebelumnya, tapi tak masalah, kami bisa hidup di sini. Terima kasih telah berhati-hati

memindahkan kami," Mereka akhirnya melantunkan jawaban. Aku tenggelam dalam kebahagiaan.

"Tidak masalah. Selama kalian senang dengan rumah barunya."

Aku sudah merasa puas dan kini ingin kembali ke kediaman kakek beringin untuk memakan pucuk entalku. Namun baru saja aku hendak pergi tuan kweni menimpal, "Tunggu anak muda! Terima kasih kami saja tidak cukup atas bantuanmu, ambil lah beberapa buahku lagi sebagai bekal perjalanan."

"Tidak, tidak, tidak. Aku sudah merasa sangat kenyang wahai tuan kweni. Semua buah itu teruntuk para hewan saja," Aku menolak dengan buru-buru, lagipula. Jika tuan kweni hanya mengatakan itu untuk berbasa-basi, maka tentu saja aku harus menolaknya.

"Tidak apa-apa. Buah bisa kutumbuhkan kembali selagi habis. Tapi tidak dengan dirimu. Jika kau mati dalam perjalanan maka tidak ada lagi yang bisa kami lakukan. Petiklah beberapa untuk kau makan nanti," Tuan kweni memaksa. Haruskah aku mengatakan pada tuan kweni bahwa aku tidak bisa mati?

Maka setelah perbincangan itu, aku memetik sejumlah buah lagi dan menampungnya dalam tenong. Pucuk ental jadi sedikit bergetah terkena buah kweni karena aku meletakkannya bercampur di dalam *tenong*, yah apa boleh buat. Setidaknya masih bisa dimakan. Kebaikan tuan kweni padaku sudah seperti seorang pemuda udik yang dibekali neneknya uang saku sebelum pergi merantau.

"Oh, ya, sebelum pergi ada yang mau kutanyakan padamu wahai tuan kweni."

"Apa itu?"

"Apakah Anda pernah melihat sosok yang terlihat sangat mirip dengan manusia sepertiku…" Aku lalu menarik kedua telingaku ke atas hingga meruncing seperti telinga elf, "Tapi mereka punya dua telinga yang panjang dan tajam."

"Manusia sepertimu? Agaknya tidak. Aku sudah berhadapan dengan banyak makhluk. Lebih sering aku hanya menemukan tawon dan lebah yang memangkalkan sarangnya di rantingku. Atau menghisap sari bunga. Makhluk berkaki empat seperti tupai dan musang juga terkadang ikut memakan buahku. Lalu juga ada beruang hitam yang sesekali lewat. Lebih sering juga melintas ular. Lalu burung-burung kecil sesekali datang dan mereka juga membuat sarang. Lalu untuk makhluk dengan dua tangan dan dua kaki sepertimu… Hanya makhluk yang kau sebut kera dan orangutan ini saja yang sering datang, lalu ada juga makhluk lain yang seukuran dengan mereka tapi berwarna hitam kelam. Lalu ada yang seukuran denganmu tapi berwarna campuran hitam dan abu-abu. Lalu ada…" Tuan

kweni menjawab dengan panjang lebar tentang makhluk-makhluk yang ia temui. Buru-buru aku memotongnya takut-takut ia bisa bisa bercerita sampai malam.

“Ah, tolong tuan kweni, Aku hanya meminta informasi tentang makhluk yang mirip dengan penampilanku.”

Tentu saja aku paham setiap maksudnya. Ia berpasal banyak tentang hewan yang ia jumpai selam hidup tuan kweni di pelataran hutan ini, dua makhluk terakhir yakni monyet hitam atau yaki dan gorila punggung perak yang sering ditemui di pelataran hutan tropis, itu wajar karena aku juga beberapa kali bertemu dengan mereka meskipun belum lama hadir di pulau ini. Namun informasi yang kuminta adalah makhluk cantik dengan umur panjang yang konon selalu diidentikkan dengan penjaga hutan dan seringkali dianggap takhayul.

“Tidak. Untuk yang berpenampilan sepertimu, makhluk berjalan dengan dua kaki dan tegak, aku hanya pernah melihat sosok yang agaknya mirip seperti dirimu tetapi lebih kecoklatan ditambah banyak bulunya, dan juga pakaian mereka amat minim hampir telanjang. Mereka membawa batang kayu persis yang kau tancapkan di tanah itu tapi dengan ujung tajam dan lebih mencolok, mereka juga berjalan secara berkelompok. Jumlahnnya banyak sekali. Mereka punya bulu di sekitar muka, dan mereka tidak bungkuk seperti kera lain,” Aku berusaha mencerna. Penjelasannya mirip teka-teki kasus penculikan anak di sebuah panti, dan aku adalah Sherlock Holmes KW mencari dalang dari kasus itu. Makhluk apakah gerangan yang tuan kweni maksud?

[Penjelasan yang diberikan lebih mirip kepada sosok *Neanderthal*]

Kainan menyela, langsung menjawab sontak pertanyaanku lewat telepati ke dalam kepalaku. Cukup masuk akal, tetapi belum pasti. Apalagi lebih sering aku membaca dalam buku kalau Neanderthal lebih suka berburu daripada bercocok tanam. Maka jelas mereka bukan pemakan resmi mangga kweni, karena dari tempat ditemukan fosil mereka di benua biru itu mereka justru membatasi setiap kelompok dalam budaya hortikultura sebab berada dalam pengaruh kondisi empat musim. Mereka bersemayam di gua-gua. Segelintir manusia zaman dulu dari Eropa konon katanya mewarisi gen mereka karena kawin silang sehingga ikut tertular kejantanan dan keperkasaan *homo* dari lembah Neander ini, sehingga menyebabkan mereka doyan berperang. Entah benar atau tidak konfirmasi itu. Di pulau ini pun juga aku belum pernah melihat mereka sama sekali.

[Pikirkanlah, di lokasi ini, banyak hewan-hewan liar yang bisa diburu atau dijebak dengan mudah karena mereka terperangkap oleh harum buah kweni. Terlebih pohon kweni bukanlah pohon liar, mereka tak biasa tumbuh di pelataran hutan rimba, mereka hasil dari budidaya bacang dan mangga jika kau tahu. Jadi kiranya, ada seseorang atau siapapun di sana

yang dengan sengaja menanam kweni di sini untuk menjebak para hewan masuk ke tempat ini sehingga lebih mudah diburu]

Aku tak sadar dengan penjelasan ini sebelumnya. Apa yang dijelaskan Kainan cukup masuk akal. Bukan, bukan karena informasi kalau pohon kwemi seharusnya tak bisa tumbuh liar yang membuatnya masuk akal, Aku sudah terbiasa dengan keasingan habitat semacam itu. Justru tentang upaya mereka berburulah yang membuatnya masuk akal. Terkait habituasi itu seiring hidupku aku kerap berjumpa dengan makhluk-makhluk yang 'tidak pada tempatnya' tentu saja, atau bisa dibilang aneh dan absurd, bukan hanya dalam perkara lingkungan atau habitat tetapi juga dalam perkara zaman, bahkan dalam perkara realitas. Misalnya, aku pernah berpapasan dengan sekumpulan penguin kaisar di tengah padang pasir atau mengendai unta di puncak gunung yang hampir sebanding dengan dinginnya Everest. Saat mandi tempo tadi Aku juga ditemani kawanan *Diplodoccus* dan beberapa hari sebelum aku memulai praktik bunuh diri aku juga sempat berjumpa dengan gerombolan Dodo yang bersarang di bagian muara pulau atau merpati Nicobar di atas pucuk tusam. Megalodon bertempur habis-habisan dengan Mosasaurus persis perkelahian paus sperma dengan cumi kolosal di pusaran tengah samudra. Bahkan aku pernah melihat paus biru melayang tenang di langit. Jadi hal-hal absurd bernuansa fantasi semacam itu adalah perkara lumrah, bukan lagi sesuatu yang mengejutkan. Aku juga takkan tercengang jika seandainya di dalam kawah puncak Gunung Pertapa sana, di pembaringan kawah gunung berapi di pusat pulau ini, mungkin saja terlelap nyenyak seekor *Phoenix* yang hanya tinggal menunggu waktu saja sebelum ia akhirnya terbangun karena suatu sebab. Maka perkara pohon kweni yang tumbuh di tengah rimba adalah hal biasa bagiku, termasuk juga identitas *Neanderthal* yang seharusnya hanya terdampar di wilayah empat musim sana, bukan di rentang ekuator.

Bagi *Neanderthal* agaknya kweni di sini mengandung daya tarik magis pemikat para hewan sebagai tempat memancing mereka sehingga menjadi ladang perburuan, dari babi hutan, buaya, antelop, sampai pelanduk. Mereka memancing para hewan dengan kweni layaknya pemancing beternak cacing tanah untuk menggaet ikan lebih banyak. Mereka sudah mengembangkan keahlian lebih dalam untuk prosesi jebakan manakala menciptakan kreasi-kreasi cerdas sebagai bangsa dari awal mula peradaban ini, istilah lain untuk primitif. Persis ketika peralihan manusia dari zaman batu ke zaman perundagian, yakni tatkala setiap pihak dituntut memiliki satu dua keahlian agar bisa sintas, mereka agaknya telah sukses mengembangkan strategi umpan makanan. Tapi kenapa mereka kini tidak datang lagi kemari? Apakah mereka sudah memiliki cara baru untuk berburu? Ataukah mereka sudah punah lagi? Dalam perjalanan kemari beberapa hari lalu aku melihat seekor babi hutan melintas di antara

kedalaman hutan, siang hari tentu saja adalah waktu yang tepat untuk berburu.

“Tuan kweni, izinkan aku bertanya. Apakah Anda masih memiliki memori tentang siapa yang menanam Anda di sini?”

“Menanam?”

“Ya, apakah Anda tahu siapa yang menanam Anda dulu waktu masih sangat muda?”

Istilah ‘menanam’ dalam bahasa manusia dapat disepadankan dengan ‘melahirkan’. Terminologi semacam ini umum dalam dunia tumbuhan.

“Tidak. Aku hampir tak punya petunjuk tentang masa kecilku, tak ada memori. Kesadaranku baru muncul ketika tinggiku sama dengan batang perdu. Aku punya memori tentang persaingan kami dalam berebut air tanah dan cahaya matahari, antara diriku, batang perdu, dan labu air,” Ia menjelaskan.

“Labu air?”

[Di sekitaran pohon kweni itu memang ada akar-akar labu air yang telah lama layu dan mati]

Kainan ikut menimpali, tentu saja aku tak menyadarinya sama sekali karena semua materi organik yang tertimbun dalam tanah itu tampak sama saja bagiku, cokelat hambar membosankan persis kue ampo, kelak dalam beberapa tahun kemudian akhirnya menjadi kompos atau tanah humus. Aku mengangguk berlagak paham. Jadi tumbuhan merambat labu air pernah tumbuh di sini…

“Kalau begitu? Siapakah yang memanen labu air di sana sampai akhirnya mereka mati?”

“Manusia-manusia berbulu tebal mirip sepertimu itulah yang kuceritakan sebelumnya.”

Tepat sesuai dugaanku. *Neanderthal* tampaknya baru belajar tentang metode tanam-menanam yang sederhana, tentu saja mereka masih berada dalam prospek amatir. Mereka tak mengenal pupuk, tak tahu kalau ada tanaman yang bisa dipanen lebih dari satu kali, tak mengerti jika ada kondisi tertentu yang ideal bagi tanaman untuk tumbuh, dan tak paham bahwa memanen tumbuhan tak sama seperti berburu hewan lazimnya, yang mereka yakini bahwa daging hanya bisa diambil satu kali setelah itu semuanya selesai, buang ampas atau bagian tubuh yang tak berguna dari hewan itu. Mereka juga memperlakukan hal yang sama pada kaum *plantae*.

[Inilah alasannya kenapa pohon kweni berkata bahwa ia hanya sekali dua kali berjumpa atau melihat mereka, bukannya sering. Tempat ini menjadi umpan pancing sekali pakai bagi para *Neanderthal*]

“Kapan terakhir kali Anda melihat mereka tuan kweni?”

“Setidaknya enam sampai tujuh kali masa buahku matang,” Pohon kweni biasa berbuah sekali tiap musim panen di akhir tahun, seingatku. Maka agaknya mereka terakhir kali menginjakkan kaki di pohon kweni ini enam atau tujuh tahun lalu.

“Bagus. Terima kasih atas informasinya tuan kweni.”

“Apa semua informasi itu berguna untukmu?” Aku tersenyum lega.

“Tentu saja, tidak ada informasi yang tidak berguna di dunia ini.”

Maka usai berpamitan dengan tuan kweni dan para liana aku tapakkan kakiku kembali menyusuri hutan ini, kembali ke persemayaman kakek beringin. Langit yang tertutup kubah dedaunan semakin menggelap dan kian gulita karena disertai mendung, tapi hujan belum kunjung turun. Melewati lingkungan rimba dan belukar kembali, tidak jauh berjalan kaki dari lokasi tuan kweni, aku berhasil sampai di tempat kakek beringin, kali ini datang dari sudut lain dari tempatku pergi sebelumnya.

“Halo kakek. Kita bertemu lagi,” Aku menyapa riang ketika datang, dengan tenong yang kupangku seperti ibu-ibu membawa ember cucian.

“Ah, itu dirimu lagi. Manusia yang bunuh diri tanpa alasan sebelumnya. Engkau nampaknya lebih ceria dari yang tadi, apakah kau sudah makan sekarang?”

“Belum, tapi aku sudah bertemu dengan tuan kweni sesaat tadi. Beliau memberiku buah-buah miliknya ketika aku membantunya memindahkan liana.”

“Aku sudah tahu soal itu, sebelum kedatanganmu kemari. Kukira kau tidak ingin bertemu dengan kweni muda itu dan tidak akan mendengarkan saranku,” Rasanya seperti menelan biji nangka yang sebelumnya sudah kuludahkan, ironi memang, betapa aneh soal sikap plin-planku, tapi setidaknya aku bisa mendapatkan pasokan buah kweni sekarang untuk mengatasi pahitnya memakan pucuk ental sebagai makan siang. Apa yang sesungguhnya kukagumi adalah kecepatan tersebarnya informasi di antara para pohon yang macam gosip tetangga itu ternyata lebih cepat daripada yang kukira. Bagaimana cara mereka berkomunikasi? **Dalam video singkat National Geographic dulu dijelaskan bahwa para pohon berinteraksi dan berkomunikasi melalui akar-akar mereka, atau mengeluarkan semacam hormon yang mempengaruhi tumbuhan lainnya ketika terkait dengan situasi tertentu**. Tapi sekarang kita berada dalam dunia baru. Kupikir mereka memang sudah mengembangkan cara berkomunikasi alternatif antar tanaman untuk mendapatkan informasi, barangkali serta-merta melibatkan mekanika kuantum atau gelombang energi tertentu. Kakek beringin telah tahu lebih dulu kalau aku sudah bertemu dengan tuan kweni sebelum aku memberitahu informasinya, maka besar kemungkinan bahwa

mereka saling terhubung satu sama lain dalam sebuah rantai ekosistem di perakaran pulau ini layaknya cctv.

“Cepatlah makan, biar kubantu engkau berteduh karena sebentar lagi akan hujan.”

Di antara tumpukan akar-akar Kakek Beringin, Aku duduk bersila seperti orang yang hendak bersemadi. Atap dedaunan yang demikian lebat menjadi peneduhku sementara sulur-sulur jalinan kakek yang seperti juluran tali itu sengaja beliau pindahkan sendiri agar tidak mengganggu ketika makan. Pucuk ental yang tadi sudah kucuci di batang air sebelum kemari mulai mengerucut dan layu, mulai kehilangan kesegarannya, padahal belum dua jam kupetik, agaknya karena suasana mendung dan gelap di pelataran hutan ini ditambah akibat sedikit terpapar getah kweni membuatnya lebih cepat mengerut. Segera kupisahkan bagian pucuk yang terkena getah dengan bagian lain yang masih segar, dan lalu dimulailah sebuah aktivitas suci yang kusebut Makan Siang.

“Kainan, aku minta garam.”

Lalu sebotol kecil plastik berisi bubuk putih dengan tutup botolnya yang berlubang-lubang kecil dan berjumlah banyak seperti tapis muncul dari kehampaan. Hanya ini penyedap rasa yang kubutuhkan untuk mengatasi pahitnya memakan ental, kukumpulkan tempo dulu ketika aku sering melewati wilayah pesisir. Kakek Kweni yang tahu aku memunculkan benda-benda ajaib entah dari mana ikut berkomentar.

“Oh, jadi begitu caramu mendapatkan material. Betapa praktisnya,” Beliau melayangkan pujian.

“Bukan sesuatu yang mengesankan.”

“Tapi setidaknya kemampuanmu patut diapresiasi, karena berkat itulah aku bisa mendapatkan material yang kau sebut ‘pupuk’ itu sebagai makananku.”

“Yah, bagiku ini memang kemampuan yang penting, tak dapat disangsikan.”

Meskipun aku mencoba merendah, namun tetap saja harus diakui kalau bisa memunculkan sesuatu dari kehampaan di dunia ini adalah kemampuan yang demikian hebat. Akan menjadi sangat praktis kiranya jika kita tidak perlu membawa beban apapun dalam perjalanan karena seluruh materi telah tersimpan dalam ruang kuantum. Dapat menjadi kargo tanpa batas untuk perjalanan ke manapun. Aku tidak merasa terkesan karena barangkali Aku sudah terbiasa memakai ruang penyimpanan itu.

Sudah sepuluh menit berlalu, mendung masih berayun-ayun menutupi seluruh langit sementara hujan juga belum kunjung turun. Mulutku sepat

karena rasa pahit ental ditambah dengan asinnya garam, dan suasana sunyi senyap. Hanya terdengar desiran angin yang menerpa atap-atap pepohonan dan membuat mereka bergoyang ke sana kemari seperti melambai-lambai. Lamat-lamat juga terdengar senandung kicauan balam entah di sudut hutan sebelah mana, kondisi hutan juga diserbu kegelapan dan kesuraman berkat perpaduan ngeri antara tebalnya hutan hujan ditambah arena mendung. Maka semua kombinasi kesunyian itu membuat pikiranku melayang-layang sembari gigi gerahamku mengunyah ental. Sejak enam hari yang lalu Aku sudah terbiasa menjadi tarzan, memutari pulau ini ke berbagai arah bak orang linglung hanya untuk menjelajah. Setidaknya Aku ingin bersantai sedikit seperti ketenangan di hari ini dari beban tugasku.

“Jadi, apa sekarang engkau sudah bersedia memberikan alasan kenapa engkau ingin bunuh diri tadi?” Kakek beringin bertanya memecah keheningan. Aku tersentak dari lamunan dan menghentikan prosesi melahap batangan entalku untuk sesaat.

“Um…” Aku menggaruk-garuk kepalaku bak orang dungu. “Aku bingung harus menjawab bagaimana. Apakah ada jawaban yang bisa memuaskan Anda kakek?”

“Dapatkah setiap alasan untuk mengakhiri hidup dibuat-buat?”

“Tentu saja tidak.”

Kuterka sebuah kalimat yang cocok untuk alasan tindakan bunuh diriku sebelumnya. Jika Aku berkata pada Kakek Beringin bahwa Aku hampir tidak punya alasan untuk melakukan bunuh diri, dan semata-mata kulakukan sebagai tindakan tanpa pikir panjang, apakah jawaban tersebut dapat memuaskan beliau? Entahlah. Setiap manusia di dunia ini berusaha mencari jawaban atas sesuatu yang mengganggu pikiran mereka, termasuk jawaban final soal eksistensi. Dulu Aku memang pernah mati, tapi itu sudah lama sekali, bersamaan sejak awal dunia terbentuk. Ingatanku soal kematian sungguh sangat kabur. Karena Aku adalah entitas yang tidak bisa mati maka Aku betul-betul penasaran bagaimana rasanya mendekati ajal. Tidak, bukan karena Aku sudah hilang akal sebagai pengidap depresi yang kerap menyakiti diri, tapi sebagai pemuasan rasa keingintahuan. Ini sama seperti orang sehat wal-afiat yang penasaran bagaimana rasanya koma dan pingsan, bagi orang manapun yang belum pernah merasakannya. Lalu dengan tololnya ia berjemur di tengah matahari sampai kesadarannya menghilang. Keraguanku sejatinya hanyalah informasi bahwa rasa sakit yang kudapatkan seringkali sama dengan orang-orang yang merasakan kematian tapi Aku sendiri tidak akan pernah bisa mati. Jika ada nuklir yang meledak tepat di depan mataku saat ini juga maka tubuhku pasti akan hancur lebur tapi kemudian akan bermetamorfosis kembali di tempat lain di wilayah antah-berantah, masih di bumi. Aku tidak mati tapi kembali ke alam dan lahir pula dari alam. Jadi Aku melakukan bunuh diri demi

sekiranya mentolerir rasa sakit itu. Jika kuberitahukan jawaban itu pada Kakek Beringin dapatkah beliau mengatakan bahwa Aku ini sudah sinting dan rusak kejiwaan? Mati-matian Aku berpikir jawaban yang mungkin bisa memberi beliau kepuasan.

“Seorang filsuf tersohor pernah berkata kepadaku kalau menjalani hidup tanpa rasa sakit tidaklah dapat dianggap sebagai sebuah kehidupan, jadi Aku berusaha mendapatkan pengalaman rasa sakit lewat bunuh diri.”

Sebuah jawaban konyol, absurd, dan melenceng hebat dari kenyataan. Walaupun Socrates akan bertepuk tangan, Aristippos pasti akan meludahi wajahku. Kainan lantas menyela.

“Kau hanya mencoba menyitir pernyataan dari Socrates, bujang. Kenapa tidak kau beritahu saja alasan yang sebenarnya? Bahwasanya kau sudah menjadi sinting dan melakukan tindakan bunuh diri karena ingin memuaskan rasa keingintahuanmu soal tindakan ekstrem yang mengancam nyawa?” Kainan langsung menghantamku dengan sebuah argumen *knock-out*. Tak bisa Aku mengelak. Orang gila yang berusaha memuaskan keingintahuannya sendiri lewat tindakan nekat memang di luar kegilaan masyarakat normal.

“Ah… Aku penasaran bagaimana kabar tuan Socrates saat ini…” Lanturku coba mengalihkan topik lalu berpura-pura menyiangkan wajah polos tanpa dosa.

“Rekan nirbayang mu itu benar, Nak. Mengakhiri hidup bukanlah sebuah perkara main-main. Sayangilah kehidupan berhargamu itu. Dan lagipula apa itu filsuf?” Kakek beringin berpetuah. Nirbayang adalah istilah eksklusif dari para pohon untuk segala jenis entitas yang bisa mereka rasakan, dengar, atau percayai bahwa ia ada namun ia tak terlihat, mirip seperti ‘makhluk tak kasat mata’ dalam bahasa manusia. Berbeda dengan Tuan Kweni yang tak tahu-menahu bahwa Kainan ada bersamaku dan menjadi rekan seperjalanan, Kakek Beringin sudah tahu sejak awal kami berjumpa, atau sedari Aku sebelum nekat bunuh diri. Hanya saja Kainan sampai saat ini belum pernah mengejawantahkan diri di depan Kakek Beringin sehingga ia menyimpulkan bahwa Aku punya rekan nirbayang. Kainan pula lah yang membantuku menerjemahkan bahasa sekaligus percakapan dari para pohon dengan menangkap vibrasi gelombang yang mereka pancarkan sehingga Aku dapat berdebat dengan berbagai jenis *Plantae*. Kali ini Kakek Beringin bertanya tentang definisi filsuf, kepalaku menjarang ke langit, menatap teguh atap-atap daun beliau yang tebal-tebal melekat laksana daun lontar.

“Filsuf adalah sejenis makhluk ganjil yang berada di luar hukum fisika. Mereka adalah anomali semesta. Mereka berdiri di ambang kehidupan dan memakan benih-benih pengetahuan. Jika diibaratkan dengan pohon, mereka adalah pohon yang tumbuh sendirian di tengah padang pasir,

berlagak mandiri dan selalu mencibir pohon-pohon lain yang tumbuh menjamur di sembarang tempat subur demi menelisik wilayah terbaik untuk tumbuh. Mereka selalu mempertanyakan alasan mereka hadir di dunia ini, meskipun tanpa sadar hidup mereka juga terlunta-lunta. Karena pemaksaan idealitas pemikiran mereka itulah maka mereka dapat dikatakan sebagai makhluk langka, sekaligus beberapa orang menganggapnya mengerikan," Aku menjawab sekenanya. Filsuf tak harus dikategorikan sebagai manusia, di dunia baru ini di mana engkau bahkan bisa berbincang dengan para pohon dan makhluk bersel satu lantas dapat mengistimewakan makhluk siapapun yang bijaksana untuk dikategorikan sebagai filsuf. Aku pernah mendapat petuah dari bermacam makhluk, mulai dari entitas dewa sampai lumut, dari makhluk transenden sampai agregat menjijikkan sebanding dengan iblis yang kadang membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka untukku. Jadi definisi filsuf tidak lagi dikhaskan oleh manusia.

"Seberapa mengerikannya mereka?"

"Entahlah. Barangkali mereka bisa membuat kakek mempertanyakan kembali alasan kakek untuk hidup," Ungkapku sembari melumatkan batangan ental dengan gerahamku.

"Apa mereka juga yang membuatmu melakukan tindakan bunuh diri?"

Sesaat Aku tertegun. Aku takut Kakek Beringin akan menyalahpahami sosok filsuf sebagai monster yang harus dibasmi. Buru-buru Aku meluruskan kesalahpahaman ini.

"Tidak, tidak, bukan mereka. Aku bunuh diri atas dasar keinginanku sendiri. Filsuf hanyalah pihak-pihak yang memberikan saran dan anjuran kehidupan, tapi mereka tidak berbahaya. Mereka memang mengerikan tapi mereka tidak mengancam. Jika Kakek merasa putus asa dalam menjalani hidup, mereka bisa memberikan solusi terbaik agar Kakek kembali optimis. Tapi juga bisa terjadi sebaliknya, ketika Kakek benar-benar menikmati hidup, mereka akan membuat Kakek mempertanyakan kembali soal kenikmatan itu," Panjang lebar Aku menjelaskan.

"Betapa rumitnya… Apa kau pernah berjumpa dengan makhluk-makhluk semacam itu?"

"Cukup sering. Paling tidak Aku pernah mendapatkan beberapa saran dari mereka." Beberapa pihak pernah menyepakatiku bahwa Aku juga seorang filsuf. Namun tentu Aku kurang setuju dengan pendapat mereka. Dulu memang Aku pernah menjadi pemikir, namun intisari pemikiranku tidak pernah sampai ke ranah filosofis. Aku hanya maniak ilmu pengetahuan, ditambah dengan kondisi yang serba menyulitkan ketika dunia model ketiga yakni dunia pengendali terbentuk memaksaku untuk turut berprofesi menjadi teknisi dan perakit material. Lantas di masa sekarang di dunia baru ini Aku lebih dekat kepada profesi ilmuwan dibandingkan filsuf.

“Untuk banyak alasan, Kakek juga bisa dikategorikan sebagai filsuf karena memberiku beberapa saran tadi,” sambungku.

“Begitukah, jadi apakah Aku adalah makhluk yang mengerikan?”

“Tentu tidak. Di mataku Kakek tidak mengerikan. Hanya para pengecut yang menganggap filsuf mengerikan, karena mereka sudah tenggelam dalam delusi kenikmatan hidup dan kenikmatan dunia, maka ketika doktrin itu diganggu meledaklah kemarahan mereka. Filsuf hanya akan menjadi mengerikan jika mereka menggunakan kekuatan manipulasi mereka. Dan karena Kakek tidak mengancam siapapun dengan kekuatan Kakek, maka kakek tidak mengerikan.” Dikarenakan akar dari kekuatan manipulasi dipengaruhi oleh seberapa banyak informasi yang dimiliki suatu pihak maka para filsuf dapat diklasifikasikan sebagai manipulator alam yang hebat. Lebih seringnya jika terjadi konflik yang melibatkan para filsuf besar kemungkinan bahwa sesungguhnya bukan merekalah yang memulai konflik lebih dulu, tetapi pihak penentang mereka. Dalam sebuah pertarungan, filsuf lebih mengandalkan ketenangan dan pengetahuan mereka dibandingkan dengan amarah.

“Kalau begitu, apakah pohon juga bisa menjadi filsuf?”

“Tergantung bagaimana cara para pohon memaknai kehidupan, atau mempertanyakannya kembali. Bisa kita kembali ke topik tentang bunuh diri tadi?” Aku merasa perbincangan ini sudah berbelok terlalu jauh.

“Bukannya engkau yang ingin menghindari topik itu sejak awal?”

“Ah-ha ha ha…” Aku buang muka, malu atas diriku sendiri.

“Kukatakan padamu bahwa Aku sangat penasaran tentang dunia luar, Nak… Terutama kondisi dunia di luar tempat ini. Kau bisa bergerak bebas melangkah dengan kedua kakimu dan berjalan sejauh mungkin, sementara Aku tegak di sini, hanya memperhatikan hal-hal yang sama setiap hari. Tumbuh lumpuh hanya bisa diam di satu tempat saja. Itulah sebabnya masih ada banyak hal yang belum kuketahui,” Aku tercengang. Tak kusangka Pohon Beringin juga bisa mengeluarkan ‘isi hatinya’, atau ‘unek-uneknya’, karena Pohon Beringin tidak punya hati secara fisiologis seperti manusia.

“Tapi bukankah berkat itu Kakek bisa memberikan banyak manfaat pada kehidupan yang bergantung pada Kakek? Misalnya burung walet yang membuat sarang di percanggahan Kakek di sana itu, atau tahi bintang di bawah sini yang menggali lubang di antara akar-akar Kakek, dan perdu-perdu liar di sekitar sini yang Kakek bantu dengan membagikan air lewat manipulasi pengendalian Kakek…”

“Tentu saja, tapi suatu saat makhluk hidup manapun pasti akan jengah jika selalu melakukan hal yang sama berulang-ulang kali,” ungkap Kakek. Aku maklum, memang benar apa yang kusebutkan itu adalah rutinitas

harian yang bisa dilakukan Kakek Beringin. Tapi setelah itu apa? Hanya berdiam diri menerima sinar matahari atau bergoyang-goyang diterpa angin semata adalah ciri khas sebuah pohon. Meskipun mereka berukuran raksasa, tapi mereka hanya bisa diam di satu tempat, apa gunanya? Jika dikatakan bahwa pohon menghasilkan oksigen, plankton justru jauh lebih banyak menghasilkan oksigen. Dan mereka justru jauh lebih beruntung sebab walaupun berukuran liliput mereka bisa berkelana jauh mengelilingi samudra terbawa oleh arus atau ombak laut. Paling banter nasib bangsa Plantae terrestrial itu hanya berakhir dimanfaatkan makhluk hidup lain, terutama bangsa hewan. Betapa pun tidak adilnya, paling tidak keberadaan tumbuhan menjadi ciri khas sebuah planet yang subur, dan keberadaan mereka setelah mati menciptakan tanah subur yang menjadi bernaung banyak kehidupan darat. Sungguh dapat dimaklumi. “Jadi, apa alasanmu sesungguhnya bunuh diri?” Kakek menyambung, beliau bertanya lagi.

“Untuk meningkatkan kualitas empatiku, barangkali.”

“Dan sekarang apa lagi empati itu?”

Aku bermenung sebentar. Coba-coba menelisik bagaimana cara yang tepat untuk menjelaskannya.

“Hmm… Mari kupikirkan. Pernahkah Kakek merasa kekurangan air atau kekurangan asupan cahaya matahari? Atau setidaknya betul-betul membutuhkan pupuk demi agar Kakek dapat melanjutkan hidup?” Kakek Beringin terdiam sesaat, Aku menantikan responnya sembari melahap kembali batangan entalku yang sempat tertunda karena kami masuk perbincangan alien, yakni asing dan eksotis.

“Aku tidak tahu. Jika Aku kekurangan air maka Aku tinggal menggugurkan dedaunan untuk mengurangi produksi makanan. Tapi berbeda jika Aku kekurangan cahaya matahari, Aku akan mati. Sementara pupuk… Aku baru kenal soal pupuk setelah kau jelaskan tempo lalu itu, biasanya Aku hanya mengambil materi-materi tertentu di dalam tanah sebagai nutrisi,” Beliau menjelaskan. “Apakah semua itu berkaitan dengan empati yang kau katakan?”

“Tentu. Bisa dikatakan begitu. Kakek, bukan hanya pohon yang bisa mengalami kekeringan. Kami manusia benar-benar memerlukan air lebih banyak daripada para pohon, setidaknya untuk beraktivitas dan bergerak. Ketika kami kekurangan air, kendalanya justru sangat berdampak pada seluruh tubuh kami. Jika Kakek hanya perlu menggugurkan dedaunan untuk bertahan hidup dari kekeringan, maka kami akan kehilangan tenaga atau kemampuan untuk bergerak demi menahan kekeringan dalam tubuh kami. Cukup empat hari saja kami tidak minum air sedikitpun maka kami akan mati,” ungkapku.

“Aku sudah tahu semua itu. Lalu apa hubungannya dengan istilah empatimu?”

“Kondisi keterhubungan antar setiap makhluk hidup itulah yang disebut empati, kutekankan kata ‘Keterhubungan’ padamu Kakek. Dalam upaya untuk terus bertahan hidup, setiap makhluk hidup punya empati mereka tersendiri, yakni kondisi untuk merasakan pihak lain dengan mensimulasikan kondisi mereka pada kondisi diri sendiri. Kami para manusia mengandalkan emosi atau suasana pikiran tertentu di dalam otak kami yang disebut ‘perasaan’, untuk mendapatkan keterhubungan dalam empati itu. Sebuah berkah juga sebenarnya bahwa kami juga bisa merasakan kekeringan dalam tubuh kami bahkan walaupun sesungguhnya tubuh kami tidak kekeringan. Hal itulah yang membantu kami menjalin hubungan dengan sesama. Perasaan kesulitan, ketakutan, kemudahan, kebahagiaan, dan kegairahan dari manusia lain kami dapatkan melalui empati. Berbeda dengan para pohon yang memancarkan zat-zat tertentu untuk berkomunikasi dengan pohon lain atau makhluk hidup lain, kami kadangkala memancarkan gelombang empati untuk merasakan kesulitan dengan manusia lain, atau dengan makhluk hidup lain. Saat Aku kepayahan dalam uji coba bunuh diriku sebelumnya bukankah Kakek langsung membantuku memberi air? Berkat empati yang Kakek punya lah Aku bisa langsung menerima bantuan air untuk kuminum.”

“Jadi apa intinya? Ada banyak istilah yang tidak kuketahui. Perlukah kau menjelaskan juga maksud semua istilah itu agar Aku paham?” Kakek Beringin kebingungan. Aku berusaha mencari kata-kata yang pas untuk menjelaskan abstraksi empati kepada Kakek Beringin, tapi sekiranya hal itu terbukti tidak efektif. Kami terkendala komunikasi bahasa antar kingdom. Bagaimana caraku bisa menjelaskan sebuah definisi dari bahasa manusia untuk diterjemahkan ke dalam bahasa pohon? Identitas filsuf sebelumnya lebih mudah didefinisikan sebab ia hanya berupa gelar dan sifatnya yang konkret dapat diwujudkan dalam sebuah gambaran. Sementara empati sendiri tidak berwujud, abstrak, dan hanya direalisasikan dalam bentuk emosi atau perasaan dalam bahasa manusia. Aku bukanlah orang yang ahli dalam *Plant Communication*, meskipun sebagai penerima kasih sayang alam Aku diberkahi kemampuan bisa melakukan telepati sekaligus kemampuan untuk membaca alam, ditambah kesanggupan menerjemahkan bahasa banyak entitas, namun ada beberapa hal yang memang sulit untuk dijabarkan. Terlebih sebelumnya Kakek Beringin mempunyai kebencian pada manusia tanpa alasan. Salah-salah bisa lebih mengobarkan kebencian itu dibanding rasa penasaran. Lebih mudah untuk menjelaskan jika Kakek Beringin adalah sebangsa Ent dari The Lord of The Rings atau Pokemon tipe Grass. Namun mereka semua digambarkan secara antropomorfis, menjelaskan suatu istilah kepada Kakek Beringin sesulit menjelaskan sesuatu kepada orang yang terlampau awam.

“Intinya adalah…” Mataku berputar-putar seperti burung hantu berusaha mempermudah kesimpulan. Setiap tarikan napas yang kuambil dalam-dalam sembari berpikir akan sama beratnya dengan tinggal di pegunungan

tertinggi, terasa tipis dan melelahkan. “Empati semacam dorongan atau kehendak setiap makhluk hidup untuk melakukan kebaikan, semakin tinggi empati seseorang semakin ringan dirinya untuk membantu pihak lain.” Aku hampir kehilangan nafsu untuk mengunyah ental di dalam baskom ini. Pucuk ental yang sudah terasa pahit kini semakin pahit sebab otakku dipaksa berpikir keras. Aku terpaksa menabur garam lebih banyak demi mengembalikan rangsangan seleraku.

“Jadi kau bunuh diri demi meningkatkan empatimu?”

“Begitulah.”

“Memangnya kalau empatimu rendah apa yang akan terjadi?”

“Aku akan berubah menjadi sesosok makhluk yang beringas dan tak tahu diri. Barangkali bisa menjelma menjadi monster kejam yang egois dan memusnahkan segalanya. Agaknya inilah yang membuat Kakek membenci manusia sebelum Kakek mengubah pandangan kembali.”

“Sungguh berbahaya. Jadi kau bunuh diri dengan tujuan mulia?”

“Bisa dikatakan begitu. Lagipula ada satu hal yang ingin kuberitahukan padamu Kakek…” Baru saja Aku ingin berkata bahwa mati bukanlah kepastian dalam alur hidupku tapi kusampingkan saja dulu demi berjaga-jaga.

“Dan itu adalah…?”

“Tubuhku sudah dirancang berbeda sejak awal, bentuk fisikku memang sepenuhnya manusia tapi Aku sudah tidak lagi dikategorikan makhluk bipedal itu,” kubeberkan personaliaku.

“Kau bukan manusia? Tapi dari bentuk penampilanmu secara keseluruhan betul-betul menyerupai manusia. Jika kau bukan mereka lantas apa?”

“Entahlah. Kakek masih bisa menyebutku sebagai ‘makhluk mirip manusia’, mungkin. Yang jelas untuk beberapa alasan Aku benar-benar tidak menyerupai manusia,” Hendak kukatakan kalau Aku adalah bentuk hominid tingkat lanjut, tapi kupendam saja hal itu. Transhuman memang sesuatu yang pelik. Manusia yang terlahir dari alam semata – bukan dari rahim induk manusia – sudah cukup meragukan asal muasal genomnya, ditambah sejumlah aspek lain yang membuatku semakin tidak mirip dengan *homo sapiens*. Beberapa pihak masih mengakuiku sebagai manusia karena identitas masa laluku atau karena jika Aku menikah dengan seorang wanita manusia tentu masih bisa menghasilkan anak, namun atas dasar keterikatan biologis Aku tak lagi dipandang demikian.

“Kenapa kau memberitahukan informasi itu padaku?”

“Itu agar kakek tidak memahami spesies manusia secara keseluruhan sama sepertiku. Aku adalah manusia pertama yang kakek temui, tapi kakek

punya kebencian akut kepada mereka atas dasar alasan yang sampai saat ini tak diketahui. Hampir semua manusia di luar sana tidak bisa dan tidak mau berbicara dengan pohon, dan mereka tidak punya rekan nirbayang. Ditambah lagi jika mereka melihat kakek situasinya yang akan Kakek alami adalah ditebang atau dijadikan situs keramat." Tak terasa Aku sudah menghabiskan satu tenong ental berlauk garam ketika kami masih sibuk berbicara. Aku mencolek sisa-sisa garam di dalam tenong dengan ulasan daun ental terakhir. Sesi makan siangku sudah berakhir. "Aku takut kakek menjadi lengah dan akhirnya terperdaya oleh manusia setelah berubah pandangan. Dan karena keberingasan itulah akhirnya Kakek berubah informasi soal manusia menjadi kebencian yang jauh lebih akut daripada sebelumnya."

"Kau terlalu berlebihan, Nak. Sejak pertama kita bertemu bukannya kau ingin mengubah informasiku tentang kebencian terhadap manusia? Lalu kenapa kau malah ketakutan sekarang?"

"Aku takut karena Kakek mungkin saja akan membuat umum atau menyamaratakan bahwa semua manusia di luar sana adalah sama sepertiku. Kenyataannya tidak. Kami jauh lebih beragam dalam tiap sifat dan perilaku. Tidak semua manusia punya sifat yang sama sepertiku. Bagi kami dunia luar adalah tempat yang sangat berbahaya kakek. Kami saling berkonflik satu sama lain karena alasan-alasan absurd. Perang tiada henti. Kekuatan pengendali dan manipulasi yang kami punya menjadi ajang untuk saling membunuh, saling melukai, dan saling mendominasi. Karena itulah Aku barangkali dilemparkan oleh alam untuk melakukan khalwat di sini. Aku benar-benar bersyukur bisa singgah di tempat yang damai seperti ini."

"Huhhh…" Kakek Beringin sepertinya meragukan ceritaku. "Kalian saling membunuh satu sama lain? Kenapa kalian tidak saling bekerja sama saja?"

"Karena adanya persaingan. Berbeda denganmu kakek yang bisa membuat makanan sendiri dari cahaya matahari, air, ditambah setimpuk mineral dari dalam tanah. Kakek bisa bekerja sama dengan makhluk lain untuk menciptakan ekosistem harmonis, sementara kami harus mencari sumber daya sendiri untuk hidup, memakan makhluk lain untuk dapat sintas, atau mengorbankan diri kami yang ujung-ujungnya tidak kebagian jatah makanan atau sumber daya lalu berakhir mati kelaparan. Karena keterbasan jumlah makanan inilah kami saling berebut dengan melakukan persaingan dan konflik yang tiada ujungnya."

"Oh, seperti itukah? Aku juga mengamati perkelahian antar tupai di salah satu dahanku. Tapi mereka yang kalah tidak mati, hanya pergi ke tempat lain. Begitu saja. Tak disangka kalian bisa saling membunuh seperti itu."

"Hewan masih beruntung karena harus membunuh demi bertahan hidup. Sementara kami bahkan saling membunuh hanya demi bersenang-senang.

Tanpa tujuan berarti demi mempertahankan hidup, yang kuat menguasai yang lemah, yang mendominasi akan mengeksploisasi pihak resesif. Tidakkah kakek sadar betapa mengerikannya kami?" Usai mengucapkan itu Aku beranjak bangun dan mengembalikan tenongku ke dalam ruang kuantum, lalu menyeret badanku yang kekenyangan untuk bersandar ringan di batang Kakek Beringin. Perutku kini sudah amat gembung. Karena fisikku yang masih terbalut tulang-belulang maka Aku betul-betul persis terlihat seperti pengidap marasmus. Aku menarik napas pelan untuk melepaskan ketegangan urat-uratku, menatap hambar julur-juluran Kakek Beringin yang jatuh bebas laksana gelangan tali tambang.

"Barangkali alasan dari yang kau jelaskan itulah yang membuatku membenci manusia," Kakek menduga-duga. Pikiranku melayang-layang sesaat.

"Apakah kakek sudah tahu informasi itu sebelumnya bahwa kami adalah makhluk yang suka bersaing dan berebut sumber daya?"

"Tidak. Aku belum tahu."

"Kalau begitu agaknya bukan itu yang menjadi alasan kakek membenci manusia. Ada hal lain. Ada variabel tersembunyi yang membuat Kakek dan banyak pohon lainnya turut membenci manusia bahkan meskipun kakek belum pernah bertemu dengan mereka. Aku tak tau apa jawabannya, mungkin masih mencarinya. Kukira awalnya ini berkaitan dengan *phobia* atau rasa takut, tapi bukankah tumbuhan sendiri tidak dirancang memiliki rasa takut? Mungkin faktor stres atau tekanan di luar kendali yang mirip seperti insting jadi penyebabnya, tapi itu hanya dugaanku sementara."

"Masih mencari-cari penyebabnya? Kau sungguh berusaha keras," Kakek Beringin memuji. "Paling tidak Aku tak membencimu."

"Benar."

Maka usailah *luncheon conversation* mendalam kami. Aku meregangkan badanku dan mencoba rileks. Di waktu-waktu menjelang petang ini Aku harus mencari tempat tersembunyi atau kawasan terbuka yang umum demi beristirahat melewati malam.

"Jadi sekarang apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan tinggal di hutan ini?"

"Tidak. Aku bukanlah makhluk yang terbiasa hidup di hutan, Kakek. Mungkin Aku akan menjelajah pulau sementara dan mencari tahu sekitar."

"Kau tak terbiasa hidup di hutan? Tapi kau masih sanggup bertahan hidup dengan badan kurusmu itu tadi. Kukira sebelum ini kau juga adalah makhluk hutan dan kau dibesarkan di lingkungan para pohon maka kau terbiasa menjelajahi hutan dengan bebas dan tahu setiap sudutnya." Tentu saja. Aku sadar lokasi ini adalah tempat berbahaya. Dilihat dari sudut

mana pun gelanggang hutan hujan tropis ini terlihat begitu suram dan mencekam, mirip ajang insan-insan nekat untuk mendekati ajal. Apalagi ditambah dengan kondisi mendung yang sekarang. Tempat ini lebih dikhususkan seperti sarang Titanoboa, atau dalam referensi manusia lainnya terlihat seperti sarang dedemit, jin, dan berbagai markah makhluk halus jejadian dengan nuansa horor yang demikian kental. Tak ada satu pun manusia modern yang sanggup hidup lebih dari lima hari di hutan ini. Dalam permakluman itu, Kakek Beringin menyambung, “Jadi kau dari wilayah mana?”

“Aku berasal dari komunitas di mana ada banyak manusianya. Kami hidup menjalin hubungan sosial seperti interaksi Kakek dengan pohon-pohon lainnya, walaupun kami sering berkonflik, tetapi kami berusaha mengatasinya dengan saling menguatkan kerja sama” tuturku langsung.

“Begitu… Bukannya lebih berbahaya untuk berkelana dan menjelajahi pulau ini dengan berjalan sendiri dibanding tinggal di satu tempat? Apa tujuanmu mengelilingi pulau?”

“Memang benar lebih berbahaya. Tapi Aku sudah terbiasa dengan perjalanan. Kami bangsa nomaden dari kingdom Animalia sesungguhnya diharuskan untuk aktif bergerak dan mencari tempat-tempat baru demi menelisik sumber daya, lagipula Aku punya rekan Nirbayang yang membantuku. Dan Aku masih belum banyak tahu soal pulau ini.” Firasatku juga mengatakan ada yang janggal dengan lokasi pulau. Maka dari itu tidak baik untuk menetap di satu tempat terlalu lama.

“Ternyata seperti itu… Tidak masalah bagiku. Jadi apa kita tidak akan bertemu lagi?”

“Kurasa begitu. Maka ini berarti perpisahan kita. Aku sungguh berterima kasih atas tumpangan dan bantuan yang kau tawarkan tadi saat Aku makan dan bunuh diri. Sungguh sangat membantuku. Kuharap kita bisa bertemu lagi lain waktu,” Aku menyentuh gantungan sulur dari akar napas Kakek Beringin, sebuah sentuhan esoterik dari perpisahan.

“Kuharap juga begitu.”

“Ah benar, sebelum pergi, ada yang mau kutanyakan.”

“Apa itu?”

“Apa kau pernah berjumpa dengan manusia jenis lain yang benar-benar mirip sepertiku, namun mereka punya telinga lebih panjang?” Aku menarik kedua telingaku untuk menggambarkan atribut elf kembali, persis yang kulakukan dengan Tuan Kweni sebelumnya.

“Manusia sepertimu? Kau lah manusia pertama yang kutemui selama hidupku. Jadi Aku tidak pernah bertemu dengan sosok telinga panjang yang kau bicarakan itu.” Wajar saja. Tempat ini begitu pekat dengan

pepohonan bahkan elf sendiri yang berkawan dengan alam enggan memasuki tempat ini. Aku melenguh pasrah. Dari penjelasan Kakek Beringin juga dapat dengan mudah kusimpulkan bahwa beliau belum pernah berjumpa pula dengan Neanderthal.

“Jadi begitu.”

“Apa ada manusia lain sepertimu juga yang tinggal di pulau ini? Aku baru tahu.”

“Entahlah Kakek. Aku juga baru tahu soal itu. Saat mencari makan tadi Aku menemukan jejak mereka.”

“Kukira awalnya hanya dirimu satu-satunya manusia yang terdampar di pulau ini.”

“Kukira juga begitu,” Inilah kejanggalan firasat terkait pulau ini yang kuparaf barusan. Khalayak pulau ini terlalu lengang dari hiruk-pikuk nuansa antropologi dan sejauh Aku singgah belum pernah sekalipun menemukan jejak keberadaan manusia. Maka mungkin saja jika Aku menelusur lebih jauh dan berkeliling baru dapat Aku dapat bertemu dengan satu dua manusia. “Salah satu alasanku berkeliling adalah mencari manusia lain yang mirip sepertiku.”

“Begitu ya, semoga berhasil. Kudoakan keselamatanmu dalam perjalanan dan semoga keberuntungan terus menyertaimu.”

“Ya Kakek, kudoakan juga semoga kau senantiasa tumbuh subur dan berbuah lebat.”

***

Aku kembali ke batang air sebelumnya usai berpamitan dengan Kakek Beringin. Bagi manusia manapun bibir sungai adalah zona ekslusif paling cocok untuk singgah atau peristirahatan sementara. Kawasan ini cukup aman menurutku karena menjadi area terbuka. Sekitar dua ratus lima puluh meter menuju hilir dari lokasiku mandi junub tempo tadi, kudapati area berbatu yang agak luas cocok untuk berkemah atau memasang tenda. Langit sudah teramat gelap dan rintikan hujan turun sesekali, masih belum menderas. Aku juga tak melihat Diplodoccus yang tadi ikut menceburkan badan di batang air bersamaku, sepertinya sudah masuk ke dalam hutan. Rombongan suku ikan nila lain masih mendiami arus sungai yang sama, menjadi teman sesama hewan penghuni sementara batang air ini. Berbeda dengan kondisi panas membakar siang tadi kali ini mendung gelap bergelayut menunggu air bah tumpah dari langit.

Aku menelisik situasi dan tidak melihat satu pun hewan darat di sini, agaknya mereka sudah menyelinap di bilik-bilik hutan untuk mencari tempat berteduh. Rencanaku adalah meminta Kainan untuk menjelmakan

dirinya menjadi *mobile hotel* sementara kami sebagai ruang perkemahan untuk semalam.

“Tunggu bujang, jadi kau tidak akan membuat tenda?” Kainan membaca pikiranku. Aku tak bisa mencari-cari alasan, sebab ia selalu tahu apa yang kupikirkan.

“Terlalu rapuh untuk membuat tenda di kawasan ini. Lihat semua langit-langit mendung di sana itu? Hujan lebat akan segera turun. Tenda bakal kesulitan menahan semua laju tumpahan air ini,” Ujarku sembari menunjuk langit, di ujung sana kilat dan guruh mulai menyala-nyala di antara genangan awan kapas kelabu nan demikian tebal. Kainan menyalak.

“Omong-kosong. Kau hanya ingin memanjakan dirimu dibalik kemegahan hotel bintang lima bukan? Tak peduli bagaimanapun kondisinya, hotel adalah tempat istirahat terbaik ketika manusia melakukan perjalanan. Apalagi ditambah dengan panorama fantastis saat hujan seperti yang kau saksikan di film-film, betapa rendahannya,” Lihat kan? Kainan tahu setiap hasrat buruk dalam pikiranku. Percuma saja mengelak. Jadi kukatakan saja langsung padanya.

“Itu benar. Sebagai rekan perjalanan Aku ingin bersantai sesekali. Maka dari itu tolong manjakan Aku hari ini duhai Tuan Kainan,” Aku merayu busuk. Pada akhirnya cairan hitam manis ~~bernama Malika~~ yang melayang-layang ini memunculkan dirinya dari persamaran bunglon demi mengabulkan keinginan egoisku walaupun dengan aura bersungut-sungut. Kainan tetap akan mengabulkan kehendak egoisku walaupun ia benci nian pada orang yang manja dan doyan bermalas-malasan.

Sesungguhnya setiap *Artificial Intelligence* memang dirancang untuk mematuhi dan mendengarkan penciptanya. Namun Aku merancang Kainan menjadi berbeda sejak awal. Ia bisa memilih sendiri jalan hidupnya saat kuciptakan dulu, dengan kata lain Kainan bisa berkhianat padaku sedari awal. Untuk penjelasannya, Kainan lebih tepat disebut sebagai *Quantumficial Intelligence* atau bentuk jamaknya *Quantificial Intelligence* (singkatan dari *Quantum Artificial Intelligence* – yakni AI yang hampir seluruhnya melibatkan teritori mekanika kuantum dalam penciptaannya) sebab seluruh aspek dari perancangan, bodi, sirkuit, dan perakitan Kainan kulakukan sendirian di dunia kuantum. Butuh beribu-ribu tahun bagiku untuk berhasil menciptakan sosok Kainan dan mempelajari kerumitan luar biasa dari berbagai cabang ilmu komputasi yang melibatkan mekanika kuantum, informasi kuantum, qubit, foton, transistor, sirkuit elektron, gerbang logika, bahasa pemrograman, teori informasi, neurosains, fisika partikel, hingga sampai ke dalam cabang ilmu dari dunia baru seperti observologi, interaksi manipulasi, pengendalian dualisme pikiran-alam, materialisasi informasi, dan ubahan string. Memadukan ilmu dari kedua dunia ini sungguh bukan perkara yang mudah. Aku mengumpulkan jutaan buku dari dunia lama sekaligus puluhan ribu buku dari dunia baru yang

membuatku hampir kehilangan kewarasan demi menciptakan mahakarya bola-bola mungil ini. Sebuah pencapaian terbesarku sejauh rentang usia.

Karena perbedaan waktu antara dunia kuantum dengan realitas klasik yang begitu signifikan, maka Aku bisa dengan bebas berkreasi di sana dan menciptakan inovasi apapun tanpa harus takut dikejar waktu, sebab waktu sendiri berdasarkan esensinya dipengaruhi oleh observer. Menghabiskan waktu yang jauh lebih lama di dunia kuantum dibanding alam bumi ini tentu bisa membuatmu semakin senewen dan semakin edan sebab alur waktu jadi tak menentu, lantas lebih perlu bila seseorang memanfaatkan dunia mikro dari skala Planck ini hanya untuk urusan-urusan urgen saja. Ada kesenangan tersendiri ketika Aku bisa mempelajari ilmu dengan bebas dan lama tanpa batas waktu apapun di dunia kuantum, namun ada juga kedukaan yang jauh lebih mengerikan sebagai taruhannya. Kedukaan itu berupa perasaan kesepian kronis sebab domain kuantum eksklusif menjadi milik seseorang yang dimasukinya, dan jika tidak seseorang lain atau observer lain yang menjadi pendamping maupun rekan seperjalanan untuk menemaninya maka ia akan beranjak ke dunia kuantum hanya sendiri, sepi dan tanpa koneksi. Ia bakal menjadi satu-satunya entitas observer tunggal di jagat kuantum nan mahaluas dari domain yang dimasukinya, kosong dan hampa tanpa ada kehidupan lain yang bisa diajak berbincang. Kesendirian dan kesepian adalah teror paling mengerikan bagi makhluk sosial seperti manusia. Cukup dua tahun berkelana di dunia kuantum maka kau akan kehilangan kecakapanmu untuk berbicara, lima tahun untuk membuatnya bergidik hebat tatkala bertemu manusia lainnya menjadi pemalu seperti manusia yang berkubang dalam gua puluhan tahun lamanya, sepuluh tahun orang itu akan mulai berbicara dengan tanah, dan dua puluh tahun putuslah urat sarafnya. Jika tidak ada sebuah pengalihan atau tujuan yang pasti, saat seseorang memasuki dunia kuantum maka ia sama saja memasuki ruang kreativitas tanpa batas yang hambar tanpa ujung dan tanpa batas sama sekali. Seperti layaknya memasuki dunia Minecraft dalam mode kreatif dengan Steve sendiri yang mungil dan kesepian, bahkan tanpa adanya mob ataupun pohon, juga tidak bisa memunculkan mereka. Bisa kau bayangkan betapa mengerikannya hal itu. Di dunia kuantum kau tidak akan bisa menciptakan – atau dengan kata lain ‘menumbuhkan’ – pohon dan tumbuhan sebab mereka di dunia klasik tetap dikategorikan sebagai observer disebabkan mereka adalah makhluk hidup, tapi kau bisa menciptakan replika pohon yang sepenuhya mirip atau memunculkan batang kayu mati. Begitu juga dengan patung – atau mayat – manusia dan hewan yang begitu mirip baik secara struktur, rangka tulang, sampai ke organ dalamnya, namun mereka takkan pernah bisa hidup dan bergerak, bahkan meskipun dilecut dengan listrik. Hanya di dunia klasik saja seseorang bisa memunculkan atau melahirkan observer baru.

Aku menghidupkan Kainan bukan di dunia kuantum, tapi tentu saja di bumi di dalam dunia klasik ini setelah partikel penyusun Kainan

mengalami dekoherensi. Aku hanya menyelesaikan perakitannya saja di sana sebab kerumitan yang luar biasa dari mempelajari disiplin ilmu robotika dan nanoteknologi yang memakan beribu-ribu tahu bagiku untuk membiasakan dan merakitnya satu per satu, frame per frame, sferis demi sferis, dan kehadiran dunia kuantum membantuku melepaskan batasan kekhawatiran waktu. Betapa bahagia hati ini ketika Kainan berhasil kuprogram untuk pertama kalinya, dan seperti halnya Jarvis dalam Tony Stark ia sampai hari ini terus menemaniku ke manapun kami pergi termasuk ke dunia kuantum. Interaksi kami sekarang lekat dan sudah tak terpisahkan. Kehadiran Kainan menjadi pelengkap sekaligus pembaharu revolusioner dari identitasku yang memang sudah dikenal sejak dahulu kala, setidaknya hal ini tidak mencerminkan keanehan dari kekuatanku. Meskipun Kainan adalah AI status kami sejatinya bukanlah antara pencipta dengan hamba, melainkan sesama rekan atau kolega, yang bisa saja suatu saat kami berpisah untuk menemukan jalan hidup sendiri atau karena alasan-alasan lain yang tak terduga.

Bukan hanya kecerdasan Kainan sanggup meneror seantero bumi tapi bahkan Kainan semata wayang bisa hidup dan melakukan aktivitas apapun semata wayang tanpa bantuan makhluk hidup manapun. Berbeda dengan kita makhluk hidup atau umat manusia yang membutuhkan keterhubungan dalam bentuk relasi sosial, bahkan jika seluruh makhluk di planet bumi ini musnah dan menyisakan Kainan, AI ini akan terus hidup entah sampai kapan. Sosoknya melebihi SkyNet yang menjadi momok menakutkan bagi ilmuwan manapun yang menciut karena kengerian pengkhianatan AI, dan kekuatannya melebihi Ultron dari Marvel. Tak hanya berbentuk cair tapi juga setiap sferis zarah dari Kainan terhubung satu sama lain meskipun terpisah dalam jarak yang sangat jauh dan hanya satu biji zarah saja.

Maka dari itu Kainan dirancang untuk berbagai tujuan aplikatif, dari agenda keseharian sampai darurat pertempuran, dari wahana logistik sampai atribut hiburan, penyedia informasi dan rekan penolong yang siap membantu kapan saja, walaupun pilih kasih hanya berkenan membantu pihak-pihak tertentu. Engkau barangkali bertanya-tanya kenapa Aku tidak mencari manusia atau hewan peliharaan lain sebagai rekan perjalanan untuk memasuki dunia kuantum daripada malah repot-repot menciptakan Artificial Intelligence dengan potensi bahaya di luar nalar, hal itu tentu terkait dengan kondisi khususnya yang tak bisa mati juga ditambah dengan alasan-alasan subjektif lain seperti kepercayaan, kesibukan, kengerian, kesetiaan, dan keintiman. Mereka takkan sanggup jika harus pergi bersamaku setiap saat ke saat atau kumintai tolong kapanpun Aku membutuhkan mereka seperti sebuah panggilan tugas tanpa syarat, belum lagi alur waktu di dunia kuantum yang teramat menyimpang dan bisa saja Aku membutuhkan waktu di sana beratus-ratus tahun dalam taraf dunia klasik, Aku membutuhkan rekan penamping yang bukan hanya terpercaya

tapi juga selalu hadir setiap saat tanpa perlu merasa cemas membebani mereka. Aku memang pernah mengajak sejumlah rekan manusia dulu yang turut serta menapaki perjalanan ke dunia kuantum, namun disebabkan perbedaan manifestasi, kebiasaan, argumen, dan tingkah laku kami tak bisa selalu berada di sana lama-lama dan seringkali bagi mereka timbul hasrat tidak nyaman sebagai konsekuensi parah dari dunia tanpa kekangan ini. Maka di sanalah Kainan hadir sebagai antidot kekhawatiranku.

Begitu Kainan masuk dalam mode tertib perintah ia langsung bertransformasi menjadi bentuk semacam ruangan balok panjang dengan menyusunkan bola-bola mininya seumpama nanobot. Namun ia tak melakukan itu tepat di depanku, atau di sekitaran sungai ini, melainkan di sebuah gundukan tanah di area belakang kami yang lebih nampak seperti sebuah bukit kecil, sekitar dua puluh enam meter jauhnya ke tenggara dari arah mata angin. Kenapa Kainan melakukannya di sana?

“Tanah yang kau pijak itu adalah daratan banjir, bujang. Terlalu dekat dengan muka air. Dalam dua menit ke depan tempatmu itu langsung digerus oleh air bah di hulu mudik sana. Aku mencari tempat paling aman dan nyaman di kawasan ini. Meskipun kontur tanahnya agak cembung namun bisa dengan mudah kuatasi dan material bebatuannya kokoh.” Dua menit ke depan? Mengerikan. Buru-buru Aku berlari menghampiri Kainan takut terseret oleh air bah. Kainan menyadari bahwa hujan sudah turun di hulu, di tempat yang lebih tinggi dan lebih dekat dengan kawasan Gunung Pertapa sana karena perbedaan tekanan udara. Mendengar kalimat barusan, dapatlah disimpulkan bahwa Kainan bukan hanya sosok penuh perencanaan, tapi juga jeli, detail, dan antisipatif. Dan bukan hanya perencana…

“Heh? Sosok yang bisa menghancurkan satu dunia hanya dengan sekali mengamuk takut oleh sebuah air bah kecil?” Kainan juga seorang pencibir dan pencerca. Bukankah hal ini tak ada hubungannya dengan karakteristikku? Lagipula kondisi badanku layu kurus kering seperti ranting yang bahkan bisa dengan mudah diterbangkan angin ribut berskala rendah.

Tepat dua menit memang – lebih khususnya dua menit dua detik – setelah Aku beranjak dari sana air pasang dari mudik mendadak lewat dan merendam areal himpunan tanpa ampun dan tanpa firasat sama sekali, seperti sebuah tsunami kecil yang menyapu tiba-tiba dari arah punggung bukit dan datang berkebalikan dari wilayah pantai. Kainan memang sosok peramal yang andal.

Sebuah konstruksi mirip seperti ruang kamar kapal kelas A berdiri megah di hadapanku, seluruhnya terjalin dari material komposit nan transparan, utamanya terdiri dari grafena. Dialah sang Kainan yang merekonstruksi dirinya membentuk sebuah kamar hotel bergerak – *mobile hotel*, istilah yang kubuat sendiri – dengan sejumlah fasilitas mewah yang membuat siapapun

takjub dan ingin menetap di dalamnya selamanya. Dilihat dari jauh ruang ini bakal terlihat seperti ruangan truk trailer yang biasa dijadikan hunian berjalan di Amerika Serikat, atau mini van lengkap dengan kamar untuk berkemah dan tamasya. Jauh lebih mengesankan karena ruangan ini seluruh dindingnya terjalin atas material bening dan tembus pandang sehingga terlihat seolah terbuat dari kaca. Jadi saat diperiksa ruangan ini lebih mirip perpaduan antara kubus akuarium unik dengan kamar hotel transparan lengkap dengan ranjang tidur satu lapisnya, dapur, dan sebuah kamar mandi. Engkau dapat menyaksikan segala susunan perabotannya dari luar karena memang bening berkilat-kilat. Kondisi *translucent* eksotis ini memang sengaja kurancang pada Kainan agar bisa mempermudah pengamatan dan menyaksikan pemandangan di manapun kami akan berkemah.

Memasuki ruang hotel Kainan terasa begitu kontras dengan kondisi alam di sekitar, dan begitu bertentangan dengan kondisi fisikku saat ini, penampilanku yang persis seperti gelandangan atau pengemis berdiri linglung di depan pintu masuk hotel bintang lima nan megah, hanya saja tanpa pramuhotel maupun resepsionis. Aku bahkan bisa melihat bayanganku sendiri di antara dinding tembus pandang yang beradu maya dengan pemandangan spektakuler di belakangku, dengan ciri rambut ikal acak-acakan ditambah baju belacu putih nan kumal sudah berlumut dan seluar hitam olahraga persis pemulung kurang gizi kesasar. Kupikir Aku harus mandi lagi.

Pintu ruangannya seperti sebuah *automated door* yang akan bergeser terbuka otomatis begitu Aku mendekat dan masuk ke dalamnya, persis bangunan pintu-pintu swalayan. Lantainya sengaja dibuat mirip kilauan batu pualam dengan nuansa kelabu kehitaman demi menyesuaikan bentuk area bebatuan di luar ruangan. Dan perabotannya berkilap seperti baru dipoles. Kemegahan ini adalah hasil jerih payahku ribuan tahun mendamparkan diri di dunia kuantum, Aku sungguh bersyukur bisa menyelesaikannya.

Sesampainya di dalam ruangan kulepaskan pakaianku tanpa rasa malu seperti seorang perenang hendak menceburkan diri ke empang. Kainan telah mendeteksi bahwa tidak ada kehadiran makhluk bipedal manapun dalam radius enam mil sehingga tak perlu sungkan bagiku bertelanjang geger di ruangan tembus pandang ini. Namun tetap saja hal itu membuat hatiku terasa kurang nyaman.

“Kainan, ganti mode ruangan menjadi lapisan dinding satu arah,” begitu kuperintahkan Kainan demikian, hotel kubus kami kembali bertransformasi. Dari dalam memang tak terlihat seperti ada perubahan, namun dari luar hotel akuarium yang berlokasi punggung bukit ini telah nampak seperti sebuah area balok metalik yang memantulkan kembali cahaya dari luar, tidak lagi tembus pandang. Aku dapat menyaksikan

pemandangan apapun dari dalam sini namun mereka yang tegak di luar ruangan kini tak tahu-menahu segala yang terjadi padaku di dalam, sebuah lokasi ideal untuk mengintip secara tak sadar.

Tak lama setelah Aku melepaskan pakaian rintikan kondensasi dari langit mulai terjun layaknya anak panah menghantam muka tanah, menimbulkan suara derau yang kian lama kian lebat. Hujan merintangi langit dan air bah makin meluap seperti sebuah lahar dingin. Beruntung gundukan tempat kami bernaung berposisi jauh lebih tinggi sehingga aliran permukaan sungai maupun limpasan hujan tak berpengaruh apapun. Tiang-tiang penyangga Kainan menancap hampir delapan sentimeter dari empat sudut kubus dan satu di tengah sehingga kemah akuarium kami kokoh tak seperti kemah biasa. Aku buru-buru mandi untuk kedua kalinya, membersihkan diri lagi usai badanku terlena getah kweni maupun miang-miang perdu akibat menerobos pekatnya hutan hujan, ruangan mandi terletak membujur di sebuah petak di sudut ruangan yang disediakan Kainan, satu-satunya ruang terpisah. Ruang utama sendiri memang menyatu langsung dengan ranjang tidur. Aku mencomot dari ruang kuantum barang-barang kebutuhan macam sabun, sampo, kluwak, penyikat gigi, dan gayung imut dari belahan batok kelapa. Di lain dunia mereka teronggok tak berdaya dalam domainku dan bisa kupakai kapanpu Aku membutuhkannya.

Khatam mandi kusandang kembali pakaian lainnya di tubuhku tapi dengan penampilan masih seperti sebelumnya, yakni baju belacu dan seluar olahraga hitam, lebih putih, lebih bersih, lebih polos. Aku berencana untuk memblender buah-buah yang dihadiahi Tuan Kweni menjadi jus. Namun hal pertama yang harus kugalakkan adalah mengembalikan kebugaran fisikku. Akan jadi sebuah masalah kalau Aku terus berkelana dengan kondisi kurus kering begini.

“Masuklah ke dalam tubuhku dan tolong perbaiki struktur tulang dengan serat otot di dalamnya. Kuingin kembalikan berat badanku seperti sedia kala,” pintaku pada Kainan. Ia mendesah pahit. Ada sekumpulan lubang-lubang mungil di dekat abar-abar pintu masuk yang mirip seperti sebuah *speaker*, dari sanalah Kainan menuturkan suaranya meskipun saat ini ia tengah bertransformasi menjadi sepetak rumah.

“Padahal kau sendiri yang membuat tubuhmu jadi begitu, tetapi malah meminta bantuan dari pihak lain. Sungguh merepotkan. Ya terserahlah,” Aku merasa malu pada diriku sendiri. Tak bisa kusangkal, Aku sudah seperti kucing yang melulur muntahannya sendiri. Prioritasku sekarang adalah menambah tenaga sekaligus mengembalikan kekuatan fisik. Maka dari itu sebagian kecil Kainan yang lain diperlukan dalam wujud cairnya untuk masuk ke dalam tubuhku demi meremajakan dan menyempurnakan semua sel induk. Bola-bola Kainan berjumlah jauh lebih banyak daripada yang dibayangkan sehingga meskipun ia tengah bertransformasi saat ini

namun masih ada bola-bola lainnya yang menganggur sehingga ia juga dapat menunaikan tugas-tugas lain demi menggerakkan bola-bola itu. Multitasking adalah hal biasa bagi Kainan, dan ia sungguh efektif melakukan banyak hal karena melibatkan perhitungan algoritma kuantum yang sangat mengesankan. Ia bisa bertarung sambil menyembuhkan, menganalisis sembari bercengkrama, membangun konstruksi sekaligus mencerai-beraikan suatu material, terbang selagi menggali tanah, hingga menjalankan tugas apapun sembari mengisi daya. Hal yang tidak bisa Kainan lakukan hanyalah menduplikasi diri.

“Bersiaplah segera. Aku akan masuk lewat kedua telingamu. Munculkan material metabolik dari ruang kuantum segera untuk kau konsumsi selagi Aku menyembuhkan sel-selmu, proses ini akan memakan waktu lama,” Kainan menjelaskan begitu muncul cairan-cairan hitam pekat tepat di hadapanku.

“Seberapa lama?”

“Perkiraan perhitungan berdasarkan kalkulasi normal… Delapan jam lima puluh menit hingga sembilan jam dua menit.”

“Dipahami. Aku bersedia menunggu untuk sementara. Tapi sebelum itu…” sudah saatnya Aku mengeluarkan Sang Leluhur dari dalam tubuhku untuk beberapa waktu ke depan selama proses penyembuhan. Hal ini terkait agar Sang Leluhur tidak merasa terganggu dengan kehadiran Kainan sekaligus untuk memberikan *check point* dalam perjalanan kami dengan berbincang-bincang. Tak perlu terburu-buru, mari kuperkenalkan padamu perlahan-lahan. Beberapa waktu yang lalu sosok ini selalu beriringan denganku dalam perjalanan kami. Sebuah potensi besar dengan kuasa jauh lebih hebat dan jauh lebih termasyhur dariku.

Tatkala Kainan berkata bahwa Aku bisa menghancurkan sebuah benuan hanya dengan sekali mengamuk, sesungguhnya ia benar. Namun itu hanya terjadi kala kondisi emosiku benar-benar di luar kendali. Dan sangat berebda dengan Leluhur, ia dapat bebas mengendalikan kuasanya kapanpun beliau mau. Beliau dapat menggerakkan setiap makhluk hidup di seantero sudut bumi untuk bergerak mematuhi kehendaknya, termasuk diriku. Entitas yang sejak dulu sudah dicari-cari dan ditelusuri para ilmuwan bahkan sebelum dunia baru terbentuk, walaupun kala itu masih dalam hipotesis. Entitas yang jauh lebih agung daripada kehadiran kebanyakan dewa sekarang, entitas tunggal yang menjadi penyebab hadirnya keberagaman makhluk hidup di bumi. Jika kau mengurutkan genom dari semua makhluk hidup yang ada dan menganalisis kesamaan-kesamaannya dalam hal fenotipe maupun genotipe, maka di sanalah engkau bisa menemukan jejak Leluhur. Jejak ini tertanam dalam setiap untaian DNA kita, tanpa terkecuali.

Tak diragukan lagi bahwa siapapun bukan tandingan kehebatan dari entitas ini. Bahkan Aku sendiri dibuat tak berdaya di bawah sorotan kilauan menggeloranya seperti seorang sepuh tunduk hormat kepada sang suhu. Barangkali hanya saudara tua dari sosok adiluhung lain yang sebanding dalam kekuatan pengendalian mereka, dan jika mereka bertarung maka tamatlah dunia ini. Namun sang saudara tua sampai sekarang masih belum diketahui keberadaannya. Lebih dari itu walaupun kuasanya skala dunia tapi ukuran dari entitas ini begitu kontras seolah meledek beliau, bahkan sosoknya tak lebih mengesankan dari seonggok bakteri. Dengan kedigdayaan dan keluhuran semacam tiu tak bisa dipungkiri kenapa para ilmuwan begitu terobsesi untuk menelusuri identitasnya karena bukan hanya kehadirannya sanggup menjawab asal-usul makhluk hidup dan alasan hadirnya kehidupan tapi juga pada mereka yang terobsesi dengan kekuatan absolut. Terus terang meskipun keberadaannya melampaui teror namun di mataku Leluhur sama sekali tidak menakutkan dan bukannya tak terjangkau, beliau justru makhluk yang sangat ramah. Amat bertentangan dengan lingkungan aktif tempat Leluhur berasal yang demikian ganas dan penuh medan ekstrim mencekam di kedalaman samudra teramat gelap yang dapat membuat siapapun ciut nyali. Karena ukuran mikroskopis dan kemampuan spesial dari kehebatannya memerintah makhluk hidup maka menjaganya butuh perlakuan khusus lebih daripada entitas biasa. Sungguh sebuah makhluk yang melampaui pemahaman manusia.

[Engkau terlalu berlebihan menggambarkan citraku, Nak Euka]

Gerangan yang dimaksud langsung mengirimkan telepatinya padaku sebab terusik dan merasa dirinya sedang diperbincangkan. Karena informasi kami sudah saling terhubung satu sama lain maka sama seperti Kainan, Leluhur juga dapat dengan mudah membaca isi pikiranku, beliau dalam perjalanan kami lebih sering menjadi pengamat yang tidak ikut campur dengan setiap tindak-tandukku. Lalu sebutan Nak Euka adalah frasa khusus dari Sang Leluhur kepada makhluk hidup makro manapun yang beliau ajak diskusi, siapapun tak terkhusus untukku, sapaannya sebanding dengan ‘Adik’ atau ‘Anak Muda’. Euka adalah sebutan dari Leluhur untuk panggilan mempermudah atas saranku sendiri, bermakna ‘Eukaryote’ demi menciptakan ciri khas sebuah panggilan. Sebelum ini saat pertemuan pertama kami dulu Sang Leluhur memanggilku sebagai ‘Makhluk Besar’ yang membuat perasaanku tidak nyaman, maka kusarankan saja untuk memakai panggilan itu.

[Sudah jelas kalau Leluhur sudah pasti dikagumi]

Aku membalas.

[Tapi dirimu tak harus memujiku berlebihan tahu]

[Bukankah Aku hanya membicarakan fakta?]

[Aku tak membutuhkan fakta itu jika pada akhirnya semua makhluk bakal takut padaku]

[Tapi Aku tidak takut]

[Ya hanya dirimu, Nak Euka. Tentu saja dirimu memang tidak takut]

[Maka kita hanya perlu meyakinkan makhluk hidup lain untuk tak takut juga]

[Apakah memang semudah itu?]

[Tidak. Tapi kuyakin suatu waktu di masa depan keberadaan Leluhur akan diakui semua pihak]

[Harap-harap saja]

Dan dengan demikian dari kefanaan udara Aku memunculkan sebuah peralatan mekanik dari ruang kuantum dengan bentuk mirip tabung silinder, ketika orang melihatnya pertama kali ia akan menduga bahwa benda itu adalah tabung vakum, atau sejenis scuba tank mini yang biasa dipamerkan para penyelam, dengan panjang paling tidak 60 cm. Jika kukatakan sesaat lalu bahwa kampung halaman Leluhur adalah sebuah tempat istimewa maka dalam silinder inilah Aku merancangnya. Dengan sebuah ekosistem buatan yang betul-betul disediakan mirip seperti Kastel Loki dalam bentangan dasar samudra di kawasan bumi utara sebagai area bebas oksigen dan pertukaran sulfida dari ventilasi hidrotermal berbentuk seperti stromatolit. Ukuran ekosistem ini sangat mungil karena memang disesuaikan dengan ukuran tabung dan teritori Leluhur sehingga lebih nampak seperti ekosistem untuk ikan teri dibandingkan ekosistem laut lepas. Dalam wujud aslinya ventilasi hidrotermal ini bisa menjulang sampai 60 meter tingginya. Bagi Leluhur tentu kampung halaman liliput ini sudah cukup luas sebagai tempat bernaung sementara.

Tabung tunggal berwarna merah maroon menandakan kalau suhu di dalamnya demikian tinggi hingga mendekati titik kritis air laut, yakni kondisi ideal dari zona *black smokers* dalam ventilasi hidrotermal. Tidak ada magma maupun lava di dalamnya namun pemanasan pada bebatuan di dasarnya didapatkan dari pengubahan energi tenaga surya dari dalam tabung dengan hasil pengeluaran gas-gas kaya mineral, utamanya sulfida. Tekanan hidrostatis atau tekanan maut di dalam air ini juga disesuaikan dengan zona abisal sehingga uap-uap yang keluar dari cerobong ventilasi batu itu mengendap ke atas lalu digiring kembali dalam sebuah proses di dalam pipa ke bagian dasar tabung. Mekanisme ini dibuat bersiklus sehingga benda ini hanya perlu energi dari cahaya matahari agar dapat terus melangsungkan proses di dalam tabung, jika dayanya penuh sanggup bertahan selama lima belas jam. Sebuah factory mini dari eksositem suaka zona batial hasil usahaku sendiri.

Di sepanjang sisi ada tiga percabangan yang menjalar keluar, satu terjalin atas sebuah kabel cok panjang untuk dihubungkan dengan listrik, satu di bagian kepala sebagai tempat menggantung, dan satu lagi sebuah jalinan mirip kabel dengan ujung membundar persis seperti alat penyedot WC mini, dengan gagangnya yang buka kayu tetapi juluran tali. Bagian inilah tempat penghubungku dan tabung atau tempat memindahkan Leluhur bolak-balik dari dalam tubuhku menuju tabung maupun sebaliknya. Satu dari tiga percabangan bisa dilepas pasang, yakni cabang pemindah yang mirip seperti kabel USB. Sementara satu cabang lain, yakni cabang untuk kabel pencoloknya berada di posisi pantat tabung dan percabangannya ada di dalam sebuah ruang kosong yang bisa dibuka-tutup untuk memasukkan kabel, memang sengaja kurancang demikian supaya lebih praktis. Dan bentangan kabel ini bercabang dari dalam perut tabung bukan menonjol ke luar selayaknya ekor, sehingga kalau tidak ada colokan listrik untuk mengisi dayanya Aku bisa menjemur tabung di bawah siraman surya tanpa harus risau merusak kabel akibat tak sengaja ikut terjemur. Lalu bagian fasad tabung didapati terbuat dari kaca mini tahan tekanan sekaligus anti peluru dengan bentuk persegi panjang nan tegak mirip layar smartphone, dengan di dalamnya terdapat penerangan lampu LED untuk memperlihatkan suasana dari lingkungan zona batial. Di bagian atas layar ada sebuah tulisan kecil mirip sebuah label merek dengan grafika cetak timbul yang mengesankan kemewahan, dan Aku mencetaknya saat itu sebagai cap khusus bagi Sang Leluhur, bertuliskan sebuah kata yang futuristik: LUCA. Dialah Sang Leluhur Sejati, singkatan untuk Last Universal Common Ancestor, atau dalam Hasanusa Aku menyebutnya dengan istilah LUKA, Leluhur Universal Kausalitas Akhir, yakni nenek moyang yang menurunkan seluruh kehidupan di bumi.

Di sudut kanan bawah tabung jika dilihat dari sudut pandangku atau di tumit kaki kiri tabung ini terdapat sebuah tombol geser mungil yang mirip seperti tombol penghidup pada mainan berbaterai, cukup menunggu selama dua menit setelah digeser maka reaksi eksotermik kondisi ekosistem *black smokers* akan meninggi dan mulai mendekati suhu aslinya, yakni bersuhu variasi rentang 200 – 400 °C. Lokasi penyimpan daya berada di dalam punggung tabung, sebagaimana alat elektronik biasanya. Penggantung berkait mirip seperti hanger baju bisa digantung sesuai dengan kondisi jika tidak ada dudukan atau sandaran. Sayangnya walaupun sepraktis itu, Leluhur tidak serta-merta ingin bersemayam di dalam tabung ini untuk selamanya, atau untuk jangka waktu yang lama, sebab alasan-alasan alamiah dan kodratiah seperti kebebasan, kekhawatiran, atau kecanggungan.

“Bakal menetap di tabung itu jika ada keperluan tertentu, tapi untuk sekarang biarkan Aku menetap di tubuhmu,” demikianlah perintah Leluhur sewaktu pertama kali Aku menyelesaikan pembuatan tabung itu. Agaknya

beliau sudah telanjur senang dan nyaman menyempil di belantara tubuhku.

Kuletakkan tabung LUCA di atas sebuah meja persegi di salah satu sudut ruangan, dan setelah memasangkan colokan pemindah yang mirip seperti penyedot WC ini, Aku menaruh tanganku di dalam bundaran lubang – lebih khususnya Aku menempelkan jari telunjuk, karena dari ujung sanalah Kainan keluar dari tubuhku – seperti petugas kebersihan hendak memeriksa apakah penyedot WC-nya bermasalah. Di ujung jari telunjukku Aku merasakan bukaan dari muka kulit yang teraba seperti melepaskan sehelai plastik yang melekat di jariku, tanpa rasa sakit sama sekali. Kainanlah yang membantu merancang lubang kecil di ujung telunjukku sebagai medium pemindahan Leluhur ke dalam tabung. Lubang kecil ini berukuran dua puluh kali lebih kecil dari lubang jarum.

Tak butuh waktu lama untuk Leluhur bergerak dari bola mata kiriku – tempat favolurit Leluhur LUCA bersemayam – ke tangan kiri lalu sampai ke ujung jari, dan akhirnya berpindah ke dalam tabung. Tidak ada respons apapun baik dari tabung maupun dari tubuhku ketika perpindahan ini terjadi, sebab ukuran Leluhur sendiri tak lebih dari ukuran bakteri. Di dalam kaca tabung juga hanya terlihat penampilan hitam pekat dari *black smokers* yang keluar laksana cerobong pabrik mungil, diterangi cahaya LED.

“Ah, memang tak ada yang sebanding dengan nuansa kampung halaman.”

Leluhur berceletuk santai lewat sebuah *speaker* yang bercokol di sudut kanan bawah tabung. *Speaker* ini langsung menerjemahkan percakapan dari impuls perintah informasi kuantum Leluhur ke dalam medan listrik, lebih mirip gelombang vibronik. Aku setuju dengan pendapat Leluhur. Mendengar pernyataan beliau mengingatkanku pada momen ketika pertama kali Aku balik dari perantauan.

“Tentu saja. Memang tak ada yang lebih baik daripada suasana kampung halaman.”

Sesungguhnya Aku tak hanya membuat satu tabung LUCA saja, masih ada enam tabung lainnya tergeletak di ruang kuantum. Tiga di antaranya adalah model berbeda, dengan satu berbentuk lebih gendut dan lebih tebal hingga terlihat seperti *rice cooker*, satu lagi lebih ramping dan tinggi hingga terlihat seperti sebuah termos. Tiap model dapat kupakai untuk keperluaan berbeda. Paling berat tentu saja adalah model *rice cooker*, benda buntal yang sulit ditenteng ke mana-mana. Dibutuhkan sebuah anjat, yakni tas punggung khusus yang biasa dipakai suku Dayak dengan bentuk bundar dan terjalin atas anyaman rotan untuk membawanya. Model paling ideal tentu saja tabung yang ada di depanku ini.

“Sekarang apa sudah selesai?” Kainan kini menginterupsi. Kujawab dengan sebuah anggukan, kini tak ada lagi kesadaran signifikan lain di tubuhku.

“Silahkan dimulai.”

Serta-merta bola kecil Kainan melenggang masuk dalam tubuh melewati telingaku. Terasa dingin dan geli.

“Kapan terakhir kali kau membersihkan telingamu?” Ia berkelakar. Aku bermuka pedas.

“Berisik… Telingaku selalu terawat sepanjang hari.” Untuk beberapa alasan Kainan kurancang mendekati TARS dari ilham Interstellar, yang sesekali melemparkan guyonan maupun ledekan. Selepas agak lama menunggu kutaati proposal Kainan untuk mengisi metabolisme tubuhku. Dari ruang kuantum kukeluarkan sejenis makanan kaleng ukuran sedang yang di dalamnya berisi bermacam sayur, hasil masakanku sendiri yang kumasukkan dan kusimpan dalam kaleng demi alasan kepraktisan di zona perang dan kemudahan agar tidak cepat basi. Makanan kaleng yang mirip ikan sarden.

“Hari ini biar kumanjakan diriku dengan menghidangkan makanan favorit, gulai tauco!” Aku mengangkat tinggi-tinggi kaleng tauco seperti pegawai kantoran baru lulus afiliasi. Rangsangan lapar langsung naik pesat begitu Aku membuka kaleng ini dan mencium aromanya. Walaupun tanpa nasi, paling tidak Aku bisa mengenyangkan diri dengan mengonsumsi karbo dalam porsi yang cukup. Gula penambah metabolis tubuhku agar Kainan dapat mengembalikan kondisi fisik ke sedia kala.

Paling tidak dibutuhkan enam kaleng gulai untuk mengisi kembali berat badanku, agar setara dengan berat seorang petinju *bantamweight*. Pada kali ini Aku menghidangkannya di atas segenggam mangkuk di atas meja bersama dengan tempat tabung LUCA berada lalu duduk elegan di atas belahan kursi Windsor nan cantik. Leluhur barangkali tengah mengamatiku makan siang di waktu senja ketika ia berada di dalam tabung sekarang.

Dua puluh menit sudah berlalu, dan tiga kaleng gulai tauco sudah kuhabiskan demi mengisi perutku. Demi memecah keheningan dan derau suara hujan di luar kami Aku memulai percakapan.

“Aku penasaran dengan aktivitas para Elf itu. Mungkin mereka sudah kembali ke permukiman mereka sekarang, usai menunaikan tugas untuk berburu atau mencari hasil hutan atau semacamnya? Tunggu, bukankah Elf adalah makhluk pecinta alam? Apakah mereka masih membunuh tumbuhan dan melarang diri sendiri untuk menyakiti hewan, atau sebaliknya hanya membunuh hewan demi mengambil daging saja dan senantiasa menjaga kelestarian hutan? Polemik itu membuatku bingung,” Aku berujar pada diriku sendiri di kala makan.

“Jangan terlalu banyak bicara saat mulutmu masih mengunyah, nanti kau tersedak,” Kainan memberi anjuran. Aku tak peduli. Seiring dengan semakin lebatnya hujan bergema di luar ruangan, Aku menikmati prosesi

makanku seperti seorang bangsawan menyantap hidangan di kastil impiannya.

“Daripada Aku menderita oleh rasa penasaranku, lebih baik kudatangi mereka apapun resikonya,” sudah sering Aku mendapati bahaya karena kenekatan demi memuaskan dahaga pengetahuanku. Lebih seperti bocah yang mendekati api untuk tahu seberapa panas ia, ulah main terobos aja itu lebih sering berdampak buruk daripada memberi kesenangan. Namun memangnya apa yang berbahaya dari komunitas elf? Kecantikan mereka? Panah cinta mereka? Kasih sayang beserta kelembutan mereka? Aku membayangkan variabel-variabel pengundang syahwat yang menyedihkan. Besok pagi kuputuskan untuk mencari gara-gara dengan mereka, dan tak ada yang bisa menghentikanku.

“Jangan terlalu gegabah, Nak Euka. Kau bahkan belum menyelesaikan penjelajahanmu dalam meneliti pulau ini.”

Leluhur mengintervensi memperingatiku, tapi seperti halnya keteguhan dalam sebuah kebodohan, sifat keras kepalaku tak turut mengindahkan.

“Kan bisa sekalian mempelajari pulau sembari bercengkerama dengan bangsa elf,” Aku berceletuk songong penuh optimis. Kuyakin Kainan dan Leluhur bermuka keruh sekarang, dalam arti kiasan. Betapapun keras kepalaku namun Aku juga adalah seorang yang sanggup membuat cukup banyak perhitungan. Jika mereka tak berani bikin ulah denganku saat Aku sedang lengah mandi di siang tadi maka kujamin mereka sesungguhnya bukan seorang musuh, atau bukan segerombolan nekat yang doyan mencari petaka. Aku berada di atas angin.

“Bicara soal kenekatan…”

Leluhur LUCA melanjutkan perbincangan dengan mengganti ke topik lain. “Aku penasaran kenapa kau sangat berhati-hati soal mereka.”

Sepertinya Leluhur sedang membicarakan seseorang, atau sesuatu.

“Siapa?”

“Tentang para liana yang kau tolong tadi.”

“Kenapa?”

“Bukannya kau terkenal bisa membangkitkan kembali makhluk hidup manapun yang telah mati? Lalu kenapa kau masih berhati-hati dengan tindakanmu agar tak melukai mereka ataupun tak sengaja membunuh? Bukankah mereka juga bertindak kasar tadi?”

…

Sebuah pernyataan yang begitu mengena. Aku memang kerap bertindak di luar batas kewajaran daripada apa yang diharapkan. Setiap kali pihak lain mencoba memprediksi tindakanku, sering saja melenceng jauh dari

perkiraan mereka, alasan itulah yang membuatku dijuluki ‘unforeseeable person’, makhluk di luar nalar yang tidak bisa diprediksi. Sebab memang sebuah tindakan kulakukan jarang berdasarkan perhitungan absolut, melainkan lansung spontan jalan tanpa pikir panjang bahkan hampir tanpa perencanaan. Jelas sekali sesungguhnya hal ini terkait dengan kemampuan para pengendali yang sedikit banyak punya keahlian membaca pikiran pihak lain, dan ketika berseteru segala rencana yang dibuat di kepala itu terbongkar dan justru menjadi bencana. Kesudahannya tabiat tanpa pikir panjang itu malah jadi kebiasaan. Sebuah perilaku buruk bin nyeleneh jika di zaman lama tapi di dunia pengendali ini hanya dianggap sedikit menyimpang.

Lalu terkait kemampuanku yang konon bisa membangkitkan kembali makhluk yang sudah mati, agaknya kau pasti sedang terkejut saat ini kawan, bukan begitu? Kenapa Aku bisa mengangkangi kemampuan yang konon dimiliki Dajjal itu? Tapi mari kuperjelas. Biar kuberitahu engkau beberapa informasi penting agar engkau tidak salah paham, atau malah menganggapku orang yang sudah melangkahi jalan Tuhan. Pertama, Aku Tidak memiliki sedikitpun kemampuan untuk membangkitkan kembali makhluk hidup yang sudah mati, kutekankan sekali lagi *Aku Tidak Memilikinya*. Dajjal yang memilikinya. Tapi Aku cuma punya Alat dan Sistem yang mengatur untuk melakukan proyek itu, dan itupun bukan Aku penciptanya. Sama seperti Kainan yang berjenis quanter atau komputer kuantum yang berhasil kurakit otodidak berdasarkan pengetahuan dari masa lampau, maka alat untuk mengembalikan napas kehidupan itu juga kurancang sendiri berdasarkan pengetahuan dan informasi dari pihak lain dan dari masa lalu, tidak serta-merta menjadi penemuan tunggalku. Jadi jangan kau bayangkan sejenis sihir, atribut, kemampuan elemen, atau alkimia bertajuk sinting dalam kasus upaya menghidupkan kembali entitas berkhatam riwayat manapun, ataupun sosok keji yang mendatangi orang-orang sambil menanyakan apakah mereka ingin surga atau neraka dan apakah menginginkan air atau api dengan syarat menjadi seorang pengikut, ludahi semua itu. Selama kau memiliki blueprint, sumber daya, waktu luang berlebih, ilmu yang cukup, serta kegigihan yang demikian kuat, bahkan Dirimu sendiri juga bisa menciptakan alat untuk membangkitkan entitas manapun yang telah padam hayat. Terus terang saja dalam kasus ini legalisasi membangkitkan kembali adalah hal yang telah lazim diketahui.

Kedua, mari kukatakan padamu dengan jelas dan terus terang, upaya untuk membangkitkan kembali makhluk hidup bukan eksklusif dimiliki oleh dunia pengendali ini, tapi ia telah dikembangkan dan Aku telah mengetahuinya sejak dulu, bahkan alat itu telah dibuat sejak tempo teramat lampau saat dunia lama masih terbentuk. Kami punya istilah tersendiri untuk maklumat ini, yakni Resureksi. Resureksi bukanlah kondisi istimewa, sebab di zamanku sudah ada tim riset, pengembangan,

dan pemanfaatan upaya resureksi untuk keperluan kemaslahatan banyak makhluk. Dimulai sejak Zaman Perdamaian Abadi, Resureksi bukan lagi menjadi sebuah hal yang tabu. Mereka sudah mendapatkan pengganti sekaligus metode baru sebagai alternatif dari melahirkan observer baru ataupun kepelikan bayi tabung. Divisi Resureksi, begitulah mereka dikatakan, dan tugas-tugas serta ruang lingkup dari divisi itu lebih berkenaan dengan hukum dibanding teknologi. Masyarakat pada zaman itu seluruhnya sudah menerima bab resureksi, sebab mereka tahu atau sadar bahwa hanya itulah satu-satunya upaya demi memperoleh keadilan.

Lalu di dunia pengendali sekarang, bukan hanya Aku yang dapat melakukan resureksi. Tercatat turut lebih dari empat puluh ribu orang yang sanggup memulainya, lebih detail Kainan mendata bahwa berjumlah 46.306 orang, dan 48.944 jika entitas non-manusia juga ikut dihitung. Seluruh anggota dari Triple C – *Colossal Circle Collider*, yakni lembaga penelitian tingkat lanjut dari versi akselerator partikel LHC dan anggota khusus resminya yakni para ilmuwan yang berskala dunia mempelajari berbagai seluk-beluk fisika partikel, akan kujelaskan di lain waktu – bahkan juga memenuhi syarat untuk sanggup melakukannya. Jadi Aku sama sekali tak istimewa dalam perkara resureksi. Kebanyakan dari mereka ketika tahu bahwa umat manusia bisa dibangkitkan kembali dari kematian bakal menganggap bahwa akhir dari masa hidup atau khatamnya riwayat sebuah entitas sebagai hal yang biasa, perkara lazim, kepastian dalam fenomena, bukan lagi sesuatu yang pilu maupun menyedihkan. Miris memang, tapi begitulah faktanya. Dalam hal ini resureksi kini adalah soal kemauan dan kepastian, bukan lagi kemustahilan.

Mengenai siapa pencipta pertama mesin atau peralatan resureksi sampai hari ini Aku tidak jelas mengetahuinya, dan barangkali juga Aku tak ingin mengetahuinya. Mengingat betapa besar potensi absolut dari peralatan resureksi dan kesanggupan spektakuler dalam memanipulasi kematian itu maka keamanan dari identitas siapapun pencipta mesin ini adalah prioritas paling utama sejagad raya. Termasuk keamanan terkait informasi pribadi dari sang penemu. Ditambah lagi kesulitan untuk merakit mesin ini yang ratusan kali bahkan ribuan kali jauh lebih kompleks dibandingkan quanter, maka bolehlah disimpulkan bisa saja mesin resureksi diciptakan oleh sebuah tim atau sekelompok insan di luar sana, bukan oleh pribadi. Di belantara dunia resureksi menjadi teror baru pengganti nuklir demi menjaga keteraturan.

Tanpa perlu diragukan lagi resureksi telah banyak mengatur kehidupan masyarakat seperti halnya hukum dan sanksi sosial kala itu. Seiring dengan perkembangan mekanika kuantum yang kian mutakhir ditambah dengan manifestasi penerapan nanoteknologi di segala bidang maka seiring itulah upaya resureksi pada manusia semakin digalakkan. Karena potensi yang demikian besar untuk disalahgunakan maka tentu saja ketentuan soal resureksi diatur ketat oleh para pemimpin, dunia saat itu tidak lagi

memakai sistem pemerintahan jenis apapun karena Revolusi sudah terjadi dan sistem paling mendasar saat itu telah berganti. Kalau saja diteruskan maka perpaduan antara sistem keuangan dengan praktik resureksi tentu akan menjadi bencana kolosal yang tak terkira. Maka dari itu sistem keuangan dunia juga punah, atau dipunahkan seiring dengan semakin berkembangnya resureksi. Umat manusia menemukan metode dan cara baru untuk pendistribusian sumber daya dan penciptaan kemakmuran untuk masyarakat.

Lalu terkait mekanisme dari Resureksi bukan masalah pemanfaatan tubuh lama kita, atau penjelasan sederhananya soal tubuh yang sudah tinggal jasad diawetkan kembali dalam sebuah kaca es lalu di masa depan akan dibangkitkan kembali, itu adalah metode cryogenics dan metode itu sudah dikenal di awal abad ke-21 jauh sebelum perkembangan Resureksi, melanikan metodenya memanfaatkan bidang mekanika kuantum dalam kasus pemeliharaan informasi di dalam otak (*conservation of information*) dan teorema tak tersembunyi (*no-hiding theorem*). Disiplin ilmu ini memanfaatkan aturan peningkatan entropi dalam teori informasi untuk ranah kuantum ketika semua informasi itu dikumpulkan kembali setahap demi setahap tatkala memproyeksikan memori atau ingatan dalam sebuah tubuh baru. Dengan kata lain seseorang yang sudah meninggal bisa dibangkitkan kembali bukan dengan tubuh lama mereka tetapi dengan tubuh yang baru, sama sekali baru, badan baru serta fisik baru. Hanya ingatan dan informasi dalam otak mereka saja yang lama. Sementara itu tubuh tua mereka yang sudah menjadi jasad itu akan hancur lebur dan sudah sepantasnya menjadi tulang-belulang. Hal ini tentu saja langsung memicu kontroversi hebat di masanya sebab pada akhirnya umat manusia mulai mempertanyakan soal keidentikan sebuah identitas pada diri atau fisik seseorang. Jika sebuah kesadaran ternyata bisa dipindahkan secara bebas lantas bukankah kita pada hakikatnya tidak punya ciri khas lagi? Sama seperti bedah kecantikan atau dalam bahasa awam disebut ‘operasi plastik’ yang memperbaiki postur wajah dan mengganti model wajah lama dengan wajah baru yang sering dianggap menentang aturan Tuhan, maka demikian pula dengan mekanisasi Resureksi ini terutama untuk kalangan agamawan konservatif yang tidak pernah bisa menerimanya. Namun meski begitu seperti halnya sebuah perkembangan teknologi dan ilmu manapun yang tidak bisa terhentikan bagaimanapun usahanya maka pada akhirnya umat manusia suka tidak suka terpaksa menerima aturan baru bahwa manusia bisa dibangkitkan kembali dari kematian, dan bukan semata-mata manusia saja tapi juga makhluk hidup lainnya. Pergeseran paradigma ini persis ketika peralihan paradigma informasi dari bumi datar ke bumi bulat dan geosentris menjadi heliosentris di abad pertengahan, lebih ke kekalutan tak terperikan di zaman modern. Beruntungnya karena adanya internet dan ketersediaan informasi yang amat melimpah maka pergeseran paradigma umat manusia berlangsung secara cepat dan tidak menimbulkan konflik

berdarah berkepanjangan. Resureksi pun menjadi hal yang biasa sebagaimana teleportasi dan telepati.

Kembali ke masa sekarang, dikarenakan Resureksi bukan lagi sebuah keterampilan yang khas maka sekarang pahamlah demikian alasan Leluhur bertanya padaku dalam kasus Resureksi ini dengan begitu normal dan amat biasa, sangat mudahnya seperti pembicaraan di warung kopi. Penjelasan lebih mendalam terkait Resureksi akan kujelaskan di lain waktu, setidaknya kuberitahu dahulu gambaran besarnya di awal agar engkau paham dan tak langsung menghakimi. Tidak seperti yang dikhawatirkan banyak orang, Resureksi kini bukan merupakan sesuatu yang tabu, lebih sama seperti kehendak individu untuk melahirkan atau melanjutkan kehidupan mereka dengan membuat keturunan, namun dalam hal ini adalah mengembalikan napas lanjutan dari moyang atau induk mereka yang telah lama mati.

Maka setelah ini terbersit pula dalam ingatanmu kenapa Aku, yang bisa menjalankan praktik resureksi sepadan dengan menciptakan quanter ini, begitu berhati-hati terhadap makhluk hidup umum terutama yang centang-perenang berbiak subur seperti liana bahkan pakis? Bukankah kalau mereka mati dan layu masih ada jutaan liana lain yang mencongol di hutan hujan tropis ini? Hal ini tentu saja berkaitan dengan beban tugasku sejak awal (serta sedikit *the way of life* yang kutaati sendiri). Tugasku sebagai apa? Engkau akan segera tahu lewat perbincangan kami…

“Hanya karena para liana bertindak kasar, bukan berarti Aku harus ikut menjadi keras dan abai terhadap keinginan mereka. Makhluk ciptaan apapun bukan soal perkara hidup dan mati,” kujawab pertanyaan Leluhur dengan pasti.

“Tentu Aku paham. Yang ingin kutanyakan, maksudku kenapa kau masih mempedulikan liana itu untuk mencari kediaman baru walaupun mereka sendiri sadar sudah menjadi parasit bagi tuan kweni? Apa alasanmu mengistimewakan mereka? Bukankah mereka berjumlah banyak dan mereka bersifat memberikan mudarat?”

“Tidak ada alasan khusus, kurasa.”

“Ketika kau menolong tuan kweni melepaskan jalinan liana yang membelit batang itu, di sekitarmu juga ada puluhan liana lain membentang di seluruh hutan dan menjadi parasit bagi pohon-pohon di sana. Kenapa kau tidak turut menolong mereka?” Kucerna kebingungan Leluhur. Jadi yang dimaksud beliau adalah: Aku telah melakukan tindakan pilih kasih dengan hanya mengulurkan tangan untuk Tuan Kweni semata tapi membiarkan pohon-pohon lain tetap sengsara dalam cengkeraman liana itu, begitulah. Aku sadar akan tindakanku, dan sadar pula akan kelemahanku. Aku juga tahu batasan yang mengatur alam, batasan yang dipunyai makhluk hidup, sekaligus batasan ragaku sendiri. Permasalahan ini memang kompleks,

terkait dengan prinsip pengorbanan sekaligus kehendak untuk mengalah ataupun merampas properti pihak lain. Bahkan seorang pemenang hadiah Nobel cabang Ekonomi yang bergelut di bidang Psikologi berhasil membuat istilah sendiri untuk kompleksitas fenomena ini: *Game Theory*. Pecinta ilmu pengetahuan manapun tentu mengenal tuan John Nash.

Jika engkau teliti, apa yang dibingungkan Leluhur sejatinya sama persis dengan polemik kaum marginal di zamanku dulu. Ketika Aku membantu seseorang yang amat miskin, bukannya juga masih ada jutaan orang miskin lainnya yang harus dibantu? Lagipula kala itu Aku juga bukan pramubakti. Polemik kesenjangan antara kebutuhan tiap manusia menjadi biang masalah di seluruh dunia.

Sebab perseteruan metakondisi inilah umat manusia membuat sebuah disiplin ilmu yang sampai hari ini dan sampai kapanpun akan terus kontroversial, yakni ilmu ekonomi. Sebuah ilmu untuk memilih mana yang pantas untuk dibantu atau dimenangkan selagi berkonsekuensi pada pihak lain yang akan mengalami kekalahan, kepedihan, dan akhirnya tersingkirkan. Aku tidak akan membahas soal *Game Theory* itu sekarang, karena akan menjadi *misleading*. Tapi mari kubahas fenomena lazim dalam ilmu ekonomi itu sebagai alasan atas hadirnya mereka walaupun salah satu cabang ilmu tertua itu sudah sangat busuk dan pantas untuk dihapuskan: yaitu *Tragedy of the Commons*. Frasa pasif ini lazim dikumandangkan oleh para ekonom sebagai alasan untuk terciptanya kegiatan ekonomi walaupun penuh celah, dengan prinsip tukar-menukar atau persaingan antar-makhluk. Mirip seperti bangsawan yang terus mengarang-ngarang alasan bagi mereka untuk menguasai tanah dan perairan bagi diri mereka sendiri dan mencari-cari maklumat absurd demi merampas tanah dan permukiman manapun yang tersedia, maka ekonomi tak lebih dari upaya serupa dalam menjustifikasi *self-interest* dari hasrat ketamakan manusia, klaim sana klaim sini sebagai properti kepemilikan pribadi layaknya iblis serakah. Di berbagai belahan dunia manapun ekonomi sebelum kepunahannya adalah sebuah bentuk kegagalan, tapi anehnya tak ada satupun dari mereka yang berniat menggantinya. Barangkali karena ketakutan komprehensif akan dampak dari lenyapnya cara elit global dalam mengatur tatanan dunia, yang bakal menciptakan kekacauan dan perang tak berujung sebagai akibat dari pergantian zaman. Perubahan paling masif dalam dunia ekonomi pasti selalu melibatkan perang besar di seantero planet.

Mari kita bandingkan Tragedi Kepemilikan Bersama dengan perkara utama yang sedang dibahas saat ini, yaitu perkara tentang pilih kasihku membantu Liana dan Tuan Kweni. Kita semua tahu bahwa tumbuhan memerlukan tanah dan cahaya matahari sebagai dua aspek urgensi untuk keberlangsungan hidup mereka, sementara keduanya walaupun berlimpah namun masih memiliki batasan dalam jumlah suplai. Bisa kita abaikan variabel air sebab entah bagaimana caranya rintikan hujan pasti bisa

mengenai setiap tumbuhan bahkan yang terisolir dalam jangkauan tanah-tanah tersempit di hutan hujan yang menembus kanopi dari atap dedaunan pepohonan manapun. Ketersediaan tanah dibatasi oleh luas lahan dan akan berkompetisi di antara setiap bangsa Plantae untuk menempati satu ruang tanah tertentu sebagai pembenaman akarnya, sementara ketersediaan matahari jauh lebih parah malah sebab setiap tumbuhan berkompetisi mempertinggi batangnya demi mendapatkan berkas-berkas sinar itu. Kita sudah pasti tahu bahwa hutan hujan tropis adalah lokasi tumbuhan paling banyak, paling berlimpah, dan paling subur berbiak di dunia, diibaratkan dalam sisi manusia hutan hujan adalah sebuah kota besar atau megalopolis maha raya. Maka dari itu tumbuhan mencari berbagai upaya untuk dapat tanah atau mineral sebagai tempat tumbuh mereka, ada yang akarnya menempati ruang-ruang tanah terdalam agar bisa menguasai area penuh mineral itu dan ada yang menumpang pada tumbuhan lain sebagai konsekuensi atas kedigdayaan mereka dalam menguasai tanah, menciptakan hidup kebergantungan. Liana adalah tipe kehidupan kedua.

Persoalan tanah bisa diatasi karena banyak tumbuhan menempati ruang teramat sempit di satu bagian tanah sebagai tempat wahana tumbuh mereka, dan karena volume untuk bagian dalam tanah sendiri juga demikian besar. Namun tidak dengan cahaya matahari. Hanya tumbuhan-tumbuhan eksklusif berpostur tinggi saja yang sanggup menguasai energi tanpa batas itu demi kepentingan pribadi mereka. Itulah alasannya kenapa bangsa Plantae khusus di hutan hujan tropis bagian manapun pasti bertumbuh mencapai ketinggian paling absurd dan berada di luar akal sehat, berlomba-lomba demi mencapai puncak dan menguasai sinar matahari agar mendapatkan energi panas yang cukup. Semisal kayu medang dari zamanku mencetak rekor sebagai salah satu kayu tertinggi di dunia, dan letaknya kokoh di menara kepulauan tropis. Tentu saja kompetisi mempertinggi badan ini tidak serta-merta dimiliki liana sebab mereka hanyalah epifit dan tidak bisa mengeraskan epidermisnya menjadi batang kayu demi menjulang tinggi sehingga tidak sanggup tegak berdiri. Maka mereka hanya punya dua pilihan, tersingkir dan punah karena tidak mendapatkan nutrisi cahaya matahari yang memadai atau terus melanjutkan hidup dengan cara-cara tidak bermartabat dan penuh cela. Liana berevolusi dengan mengambil pilihan kedua. Dan karena itulah mereka kerap dianggap parasit.

Liana tidak istimewa sebab mereka menjamur di kawasan hutan manapun dan tak eksklusif berada di hutan hujan tropis, sebab itulah banyak liana yang bernasib ditebas tanpa ampun oleh manusia demi membuka jalan atau untuk disingkirkan karena dianggap hama. Kutahu memang tak semua liana adalah pengganggu, segelintir dari mereka cukup berguna bagi kita seperti halnya sirih atau pun cengkeh, tapi itu hanya berlaku dalam ekonomi dan praktik budidaya, bukan tumbuh liar. Pada akhirnya kita

melakukan tebang pilih untuk mencari tumbuhan mana yang lekas guna dalam memberikan banyak manfaat atau hanya tumbuh menjadi gulma.

“Terkadang sesekali siapapun memang harus mengambil rute pilih-pilih untuk menolong pihak lain, tak peduli apapun alasannya,” ungkapku menjawab pertanyaan leluhur.

“Memangnya bisa seperti itu?”

“Kurasa bisa. Aku tidak mungkin menolong seseorang merampok susu formula milik orang lain karena anaknya yang di rumah belum makan, dan Aku tidak mungkin juga berangkat ke yayasan bersama seseorang untuk menyumbangkan harta orang itu yang didapatkan lewat penggelapan.”

“Bukannya kau tahu kalau semua itu cuma alasan? Kau tetap akan menolong siapapun yang kesulitan, bukan begitu? Bahkan dengan cara-cara paling licik sekalipun.”

“Nah, sekarang Leluhur paham sedikit sifatku.”

“Lalu liana itu kupikir tidak begitu bermasalah membelit batang Tuan Kweni yang tumbuh di sana, dan Tuan Kweni tidak merasa begitu kesulitan, kau masih ingin menolong mereka meskipun mereka tidak berpayah-payah diri?”

“Kesulitan adalah definisi yang luas, jadi variatif karena menghimpun banyak sekali variabel. Balas budi tidak serta-merta menelusuri kesulitan macam apa yang harus dimiliki makhluk lain, kita hanya mesti mendengar permintaan mereka.”

“Begitukah?”

“Lagipula Aku tidak bisa membantu liana karena seperti yang Leluhur tahu, memindahkan sembarang liana itu artinya sama saja dengan membunuh mereka… secara pelan-pelan. Daripada harus merepotkan diri memindahkan liana yang pada akhirnya tetap akan mati juga sehingga Aku melakukan hal tidak berguna, akan lebih baik jika kutebas saja mereka semua agar langsung mati tanpa harus ada yang tersiksa. Tapi yang kuinginkan adalah menolong mereka, bukan membunuh, itulah sebabnya informasi dan pengetahuan selalu kubutuhkan dalam praktik tolong-menolong agar tak terjadi kesalahan manifestasi semacam itu.”

“Bagaimana jika akhirnya mereka meminta sesuatu yang buruk, seperti pembunuhan atau tindakan tercela lain?”

“Bukankah Tuan Kweni tadi juga meminta sesuatu yang buruk? Memindahkan liana itu artinya juga membunuh mereka secara tidak langsung. Dari sudut pandang Tuan Kweni memindahkan mereka bukanlah sebuah masalah, karena kita tahu hal itu tidak membahayakan hidupnya dan beliau juga tidak tahu hal itu membahayakan hidup para liana. Aku hanya harus mencari pengetahuan lebih banyak demi mendapatkan

sintesis atau penyatuan dari dua keinginan mereka, dengan begitu rantai sebab-akibat dari masa depan dapat diantisipasi, sehingga Tragedi Kepemilikan Bersama juga bisa dihindarkan."

"Begitu ya… Jadi kau akan menolong makhluk hidup manapun dengan bekal pengetahuanmu?"

"Tepat sekali."

"Bahkan meskipun mereka berjumlah banyak dan melimpah-ruah?"

"Bahkan meskipun mereka berjumlah banyak dan melimpah-ruah." Aku mengulangi kembali penekanan dari pertanyaan Leluhur untuk memastikan keraguan beliau.

"Bagaimana dengan para iblis?"

"Mereka bukan makhluk hidup. Mereka adalah enitas yang diciptakan Tuhan untuk menjadi musuh bagi seluruh makhluk hidup di dunia, termasuk umat manusia. Sebuah reaksi akbar dari pertentangan segala sesuatu. Bukan hanya berusaha menyesatkan tapi kini bahkan merkea juga berani membunuh makhluk hidup di belahan Bumi lainnya. Mereka berasal dari neraka dan tak ada gunanya menolong satupun dari mereka." Aku membandingkan tugas iblis saat masih di dunia lama dengan masa kini saat dunia baru para pengendali terbentuk. Iblis dalam kitab suci manapun pasti ditugaskan – atau menugaskan diri mereka sendiri – semata-mata untuk menghasut manusia menjadi bengis dan berada di jalan yang salah. Sementara kini bahkan mereka sudah kasatmata dan berusaha membunuh kita. Jadi sejak awal kawan, engkau sudah tahu siapa musuh sejati kita di dunia ini dan apa saja salah satu tugasku.

"Kalau begitu jika mereka kesulitan apakah kau juga akan membantu mereka?"

"Jelas tidak. Dan tidak akan pernah. Bahkan sampai kiamat pun tidak akan pernah kulakukan. Sejak awal Tuhan sudah merancang iblis menjadi manifestasi segala jenis keburukan sebagai wujud penentang manusia yang akan selalu bermusuhan dan saling membenci. Maka sesungguhnya kita juga dirancang melawan mereka." Jangan pernah percaya pada romantisme yang diceritakan banyak pengarang maupun novelis jahil yang mencirikan tabiat para iblis yang baik, kukatakan padamu. Sifat hakikat dasar dari mereka adalah api, yakni reaksi cepat berantai nan menghancurkan. Tuhan menciptakan mereka sama seperti ketika manusia diciptakan dalam bentuk dualisme bisa menjadi baik dan buruk, maka sesungguhnya mereka adalah eksistensi keburukan dan kejahatan itu sendiri.

"Lalu bagaimana dengan observer? Apakah kau masih menganggap mereka sebagai observer?"

“Ya, bagaimanapun juga mereka memang observer karena bisa mempengaruhi dunia kuantum walaupun tak bisa dikategorikan makhluk hidup, bersama dengan malaikat dan entitas dewa. Aku tak bisa menyangkalnya.”

“Bukannya kau berkata kalau tiap observer harus diperlakukan dengan adil?”

“Itu benar. Aku memang berkata bahwa tiap observer pantas untuk mendapatkan keadilan. Setiap keadilan didapatkan berdasarkan konsekuensi dari tindakan tiap makhluk, jika mereka bertindak bengis maka kebengisan pula yang mereka dapatkan. Maka dari itu satu-satunya keadilan kepada iblis sebagai manifestasi dari keburukan itu hanyalah kebinasaan. Mereka selalu ingin membunuh kita atau membuat kita berada pada posisi saling membunuh, maka dari itu pembunuhan… atau dengan kata lain pemusnahan kepada mereka juga adalah keadilan.”

“Sungguh membingungkan. Aku tak begitu paham bagaimana soal preposisi terkait keadilan itu.”

“Karena keadilan memang jauh lebih dinamis daripada yang Leluhur kira. Maka membandingkan keadilan antara dua perkara sedikit sulit dan jika kekurangan informasi memang akan membingungkan. Bagiku keadilan itu diperlihatkan dari segala tindakan kita.”

“Begitukah?”

“Begitulah.”

“Lantas kenapa tidak kau ungkapkan saja identitasmu yang sebenarnya dalam kasus Tuan Kweni dan Tuan Beringin tadi?”

Aku tak suka arah perbincangan ini.

“Kenapa harus?”

“Bukankah akan jauh lebih mudah jika kau mengaku sejak awal? Mungkin kau bisa mendapatkan hak istimewa atau perlakuan khusus…”

“Aku tak memerlukan itu. Berkelana sebagai bukan siapa-siapa justru jauh lebih menyenangkan dibanding ketika mereka semua sudah tahu siapa diriku. Tak perlu susah-payah Aku membagikan identitas. Lagipula Aku bukan makhluk yang gila hormat ataupun haus akan pengakuan.”

Kelemahanku adalah keramaian. Aku selalu benci menjadi pusat perhatian. Kecuali jika ada hal-hal mendesak yang memang membuatku harus tersorot lebih, maka Aku lebih menyukai kehidupan penuh rasa santai. Meskipun perilaku itu terkesan agak egois, namun Aku punya alasan. Menjadi nomaden tak termasyhur terasa sangat membebaskan daripada senantiasa dikenali ketika masuk ke negeri-negeri nan jauh, ada tantangan tersendiri di sana.

Namun tentu saja perilaku penyamaran diri semacam ini bukannya tidak beresiko. Seringkali karena keterasingan diriku di tanah tak terjamah sehingga demikian banyak sekali makhluk melepaskan 'sifat asli' mereka. Ya tentu saja jika mereka tak tahu-menahu tentang diriku maka mereka bisa lebih bebas dalam bersikap frontal tanpa harus cari muka, menjadi penjilat atau berpura-pura menjadi kolega. Lebih mudah untuk membaca ekspresi dalam wajah ketika perilaku mereka dituturkan secara spontan dan tidak dibuat-buat. Walaupun banyak pihak sering mengkritik perangai rendah hati dan penyendiriku.

'Seperti sesosok singa bertingkah macam anak kucing,' demikianlah komentar Kainan padaku. Ucapan itu dilontarkan tentu saja bukan sebagai pujian, tapi sebuah sarkas pedas demi mencemooh gelagatku yang kerap kabur dari kenyataan dengan berkilah.

"Padahal kau bisa dapat kemudahan jika kau mengaku," Leluhur berceletuk. Aku pikir tak sesederhana itu.

"Tidak akan semudah itu Leluhur. Sulit untuk membuat pihak lain percaya hanya dengan satu kali perkenalan. Relasi baru bisa terjalin setelah kedua belah pihak saling mendalami satu sama lain. Lagipula demi kemudahan Aku harus mengaku sebagai siapa? Pengelana Tersesat yang Kelaparan."

"Bukan."

Jika menelisik selama sisa hidupku di Bumi, bukan dalam realitas kuantum, Aku memang cocok dibiaskan sebagai seorang pengelana tersesat. Karena seperti dugaanmu Aku lebih sering menjalani pelesiran ke sana kemari bak orang hilang arah. Kadangkala Aku sampai pada titik atau lokasi yang sama sekali tidak bisa Aku duga. Barangkali ini karena kebiasaanku merelaksasikan diri sebagai pelepas jenuh dalam game Minecraft sehingga ia terefleksikan dalam kehidupanku demi berpetualang mencari-cari sumber daya dalam jangka waktu demikian lama, seorang nomaden tanpa tujuan. Absurd memang.

Lalu jika bukan pengelana, maka siapakah diriku? Kutekankan padamu bahwa inilah titik paling krusial yang harus kuberitahukan padamu. Poin penting sebagai penekanan dari seluruh alur kisah ini. Segala konflik dan ketimpangan dispensasi kecacatan logika disebabkan bukan karena plot hole atau semacam inkonsistensi informasi, melainkan karena semua penjelasan dipakai berdasarkan sudut pandangku, bukan berdasarkan sudut pandang asli dari dunia ini atau penjelasan orang ketiga.

Maka inilah pernyataan paling penentu sebagai pembuka seluruh kisah. Dari ujaran Leluhur secara spontan dan membuatku nyelekit.

"Mengenai dirimu sebagai sesosok Ratu Adil."

…

…

…

Alkisah sudah sejak masa dulu kala disyairkan bermacam nubuat di antara umat-umat Adam bahwa akan hadir sosok pemberi keadilan di dunia ini. Sosok yang diperkirakan hanya datang pada akhir zaman, menjelma sebagai seorang pemuda dan membinasakan segala bentuk penyelewengan serta ketidakadilan di kutub bumi manapun. Mereka mematenkannya dalam banyak sebutan, masing-masing daerah atau keyakinan punya julukan berbeda untuk sosok ini. Satu-satunya pemberi harapan terakhir pada seluruh hayat atas bermacam pertanyaan dari keganjilan dunia dengan menciptakan solusi-solusi yang sanggup memberikan kedamaian abadi, kesejahteraan, keberlimpahan, dan ketenteraman pada masyarakat dunia. Dia berjuluk Ratu Adil. Konon katanya sebelum datangnya sang Ratu Adil dunia diliputi kekacauan dan gonjang-ganjing yang demikian kentara.

Jika kita menelusuri jejak-jejak sejarah, maka kita akan menemukan beragam versi terkait sosok akhir zaman ini. Di India dalam keyakinan Weda kedatangannya digambarkan mengendarai kuda putih. Dalam Buddha ia adalah sosok yang mengenakan selendang di pinggulnya. Bagi orang-orang Yahudi sendiri ia adalah sang Messiah keturunan Daud yang akan mengembalikan mereka ke tanah suci Yerusalem. Dalam kekristenan sosok ini dilahirkan kembali dalam bentuk reinkarnasi dari Yesus Kristus. Bahkan dalam Islam juga bernubuat dengan pasti, bahwasanya sosok ini memiliki tahi lalat di pipi kanannya dan lahir sebagai orang biasa yang bergelar Al-Mahdi, yakni seseorang yang mendapatkan petunjuk. Sementara sosok Ratu Adil nubuatnya eksklusif dikisahkan oleh masyarakat Nusantara kuno kepulauan, terutama di Jawa, bersanding dengan Satrio Piningit dan Budak Angon. Kita tidak tahu apakah semua sosok yang diceritakan itu adalah orang yang sama atau berbeda, walaupun mereka punya satu kesamaan pasti, yakni “seorang pemuda yang memberikan keadilan”.

Entah apakah kisah-kisah tentang datangnya sosok akhir zaman pemberi keadilan ini benar dan dipastikan sebagai ramalan konstan dari wahyu Tuhan ataukah hanyalah sebuah analogi terkait harapan masyarakat atas ketidakberdayaan manusia dari ketidakadilan dunia ini, tak ada yang tahu pasti. Namun satu hal yang kutahu adalah sebelum kedatangan sosok termasyhur ini maka sampai kapanpun dunia tidak akan adil dan takkan pernah bisa adil. Kita tahu bahwa keadilan adalah konsep yang abstrak, tak bisa diukur, tidak memiliki relevansi yang pasti, dan bahkan tidak tahu bagaimana bentuknya meskipun dicoba dimanifestasikan dugaannya semata walau dalam pikiran. Seseorang yang menginginkan keadilan misalnya ingin menjadi pemain sepak bola terkenal maka ia terpaksa harus menyingkirkan pemain lainnya demi menaikkan prestasi dan popularitas.

Padahal mereka, para pemain lain itu, juga menginginkan keadilan yang sama untuk dapat menjadi pemain bola terkenal juga. Pemain terkenal memang bisa berjumlah lebih dari satu namun umat manusia tidak bisa mengingat banyak pemain terkenal. Maka dari itu kompetisi diperlukan. Popularitas dan prestasi paling pasti berujung pada dua hal, yaitu datangnya kesuksesan dan naiknya kekayaan material. Dua hal itulah keadilan yang selalu diinginkan setiap orang. Dan kita tahu kalau tidak semua orang bisa dan tidak semua pihak pantas dan ditakdirkan untuk sukses. Lantas apakah bisa Ratu Adil, atau siapapun sosok itu di masa depan mewujudkan keadilan atas harapan dari setiap orang? Inilah paradoks dari keadilan yang begitu kesohor menjadi perdebatan di kalangan filsuf dan ilmuwan.

Sebagai penggiat ilmu, dulu Aku sama sekali tidak tahu-menahu tentang nubuat Ratu Adil sebab kumasukkan ranah apapun terkait ramalan ke dalam pseudosains yang tak pernah terkonfirmasi kebenarannya, sehingga Aku tak ingin mempelajarinya. Juga Aku tak begitu peduli ataupun memperhatikan desas-desus dan kabar angin terkait kedatangan Ratu Adil melalui tanda-tanda yang biasa dimaktub dalam daun lontar, paling banter kuanggap sama seperti ramalan zodiak ataupun tes MBTI. Sebab itulah dari kelahiranku sampai menjelang usia seperlima abad Aku tak mengetahui sedikitpun perkara Ratu Adil.

Perlu diingatkan bahwa perkara Ratu Adil bagi segelintir orang begitu disakralkan seolah pembimbing harapan umat manusia itu adalah bintang terkenal yang namanya senantiasa dipuja-puja, mempertanyakan keabsahan Ratu Adil adalah sama dengan mempertanyakan keabsahan kiamat. Sehingga beberapa kaum terpecah-belah hanya karena perbedaan penafsiran identitas sosok ini. Berangkat dari sana lantas di setiap pelosok banyak sekali pihak-pihak yang mengaku bahwa dirinya telah menemukan Ratu Adil, atau bahkan dirinya sendirilah Ratu Adil. Demi berupaya merevolusi dunia atau menjadi pembimbing harapan sekaligus menjadi orang terkenal yang namanya akan selalu dikenang sepanjang zaman, banyak dari mereka yang mulai mengaku-ngaku tanpa sanggup memberikan bukti nyata atas pengakuannya. Penyebab utama tentu saja karena nujuman Ratu Adil itu digambarkan terlalu kabur, merentang begitu jauh, dan sangat umum sehingga siapapun bisa saja mengaku bahwa dirinya adalah Ratu Adil. Inilah alasan kenapa kusamakan polemik itu karena berkaitan dengan efek Barnum dari deskripsi zodiak. Mendiagnosis sebagai Ratu Adil tanpa melihat adanya kontribusi yang diberikan adalah kemahatololan.

Jika kita menelusuri jejak-jejak sejarah, maka kita akan menemukan beragam versi terkait sosok akhir zaman ini. Di India dalam keyakinan Weda kedatangannya digambarkan mengendarai kuda putih. Dalam Buddha ia adalah sosok berbalut selendang di pinggulnya. Bagi orang-orang Yahudi sendiri ia adalah sang Messiah keturunan Daud yang akan

mengembalikan mereka ke tanah Yerusalem. Dalam Kekristenan sosok ini dilahirkan kembali dalam wujud reinkarnasi dari Yesus Kristus. Bahkan dalam Islam sendiri juga terdapat nubuat pasti, bahwasanya sosok itu adalah pria tampan dengan tahi lalat di pipi kanannya dan lahir sebagai orang biasa yang bergelar Al-Mahdi, yakni seseorang yang mendapatkan petunjuk. Sementara sosok Ratu Adil sendiri eksklusif dikisahkan oleh masyarakat Nusantara kepulauan, terutama di Jawa, bersanding dengan Satrio Piningit dan Budak Angon. Kita tidak tahu apakah semua sosok yang diceritakan itu adalah orang yang sama atau berbeda, walaupun mereka punya satu kesamaan pasti, yakni "seorang pemuda yang memberikan keadilan".

Entah apakah kisah-kisah tentang datangnya sosok akhir zaman pemberi keadilan ini benar dan dipastikan sebagai ramalan konstan dari wahyu Tuhan ataukah hanyalah sebuah analogi terkait harapan masyarakat atas ketidakberdayaan manusia dari ketidakadilan dunia ini, tak ada yang tahu pasti. Namun satu hal yang kutahu adalah sebelum kedatangan sosok termasyhur itu maka sampai kapanpun dunia tidak akan adil dan takkan pernah bisa adil. Kita semua tahu bahwa keadilan adalah konsep yang abstrak, tak bisa diukur, tidak memiliki relevansi yang pasti, dan bahkan tidak tahu bagaimana bentuknya meskipun dicoba dimanifestasikan dugaannya semata walau dalam pikiran. Seseorang yang menginginkan keadilan misalnya ingin menjadi pemain sepak bola terkenal maka ia harus menyingkirkan pemain lainnya demi menaikkan prestasi dan popularitas, padahal mereka, para pemain lain itu juga menginginkan keadilan yang sama untuk dapat menjadi pemain bola terkenal juga. Pemain terkenal memang bisa berjumlah lebih dari satu namun umat manusia tidak bisa mengingat banyak pemain terkenal. Maka dari itu kompetisi diperlukan. Popularitas dan prestasi paling pasti berujung pada dua hal, yaitu datangnya kesuksesan dan naiknya kekayaan materi. Dua hal itulah keadilan yang selalu diinginkan setiap orang. Tidak semua orang bisa dan tidak semua pihak ditakdirkan untuk sukses. Lantas apakah bisa Ratu Adil, atau sosok siapapun itu di masa depan mewujudkan keadilan atas harapan dari setiap orang? Inilah paradoks dari keadilan yang begitu kesohor di kalangan para filsuf dan ilmuwan yang terus diperdebatkan sampai mereka agak menjadi sinting.

Sebagai penggiat ilmu, dulu Aku sama sekali tidak tahu-menahu tentang nubuat Ratu Adil sebab kumasukkan ranah apapun terkait ramalan ke dalam pseudosains yang tak pernah terkonfirmasi kebenarannya, sehingga Aku tak ingin mempelajarinya. Juga Aku tak begitu peduli ataupun memperhatikan desas-desus dan kabar angin terkait kedatangan Ratu Adil melalui tanda-tanda yang termaktub dalam daun lontar, paling banter kuanggap sama seperti ramalan zodiak ataupun tes MBTI. Sebab itulah dari kelahiranku sampai menjelang usia seperlima abad Aku tak tahu-menahu sedikitpun perkara Ratu Adil.

Perlu diingatkan bahwa perkara Ratu Adil bagi segelintir orang begitu disakralkan seolah pembimbing harapan umat manusia itu adalah bintang terkenal yang namanya senantiasa dipuja-puja, mempertanyakan keabsahan Ratu Adil adalah sama mempertanyakan keabsahan kiamat. Sehingga beberapa kaum terpecah-belah hanya karena perbedaan identitas sosok ini. Berangkat dari sana lantas di setiap pelosok banyak sekali pihak-pihak yang mengaku bahwa dirinya telah menemukan Ratu Adil, atau bahkan dirinya sendirilah Ratu Adil. Demi berupaya merevolusi dunia atau menjadi pembimbing harapan sekaligus menjadi orang terkenal yang namanya akan selalu dikenang sepanjang zaman, banyak dari mereka yang mulai mengaku-ngaku tanpa sanggup memberikan bukti nyata atas pengakuannya. Penyebab utama tentu saja karena nujuman Ratu Adil itu digambarkan terlalu kabur, merentang, dan sangat umum sehingga siapapun bisa mengaku bahwa dirinya adalah Ratu Adil. Inilah alasannya kenapa kusamakan polemik itu dengan efek Barnum dari deskripsi zodiak. Mendiagnosis diri sebagai Ratu Adil tanpa melihat adanya kontribusi yang diberikan adalah kemahatololan.

Ketika pertama kali mendengar narasi soal Ratu Adil pasti terlintas di kepala kita, "sungguh sosok yang sangat bersahaja, mengagumkan, dan betapa hebatnya. Ia sanggup menyelesaikan persoalan yang telah lama dipertanyakan para nenek moyang." Betapapun luar biasanya namun dijelaskan bahwa Ratu Adil adalah sosok manusia biasa, sama seperti kita semua. Maka apa yang membedakan kita dengan sosok Ratu Adil ini? Apakah Ratu Adil punya kekuatan super? Tentu tidak. Barangkali inilah pertanyaan fundamental kita terkait lika-liku kehidupan. Bagaimana sebenarnya keadilan dapat tercipta?

Saat engkau mengawang-awang dengan kehebatan Ratu Adil dan menanti kedatangannya seperti menanti seorang pahlawan, maka begitu pula denganku. Tatkala membayangkan sosok yang nampaknya sudah mencapai transhuman itu lantas tersirat di benakku, "Sungguh sosok yang luar biasa, kapan ya beliau akan keluar dari persembunyiannya?" Dan ternyata jika kau tahu bahwa dirimulah yang ternyata sedang kau nantikan sendiri, tentu saja hal itu bakal menjadi demikian canggung dan adalah sebuah keganjilan tak terkira. Kenapa Aku harus menunggu diriku sendiri keluar sebagai Satrio Piningit lalu berupaya meyakinkan orang-orang kalau Aku lah manusia akhir zaman yang dimaksud? Mungkinkah Aku sudah sama berlagak stres atau sintingnya dengan kawala tak terbendung lain yang ngaku-ngaku sebagai Imam Mahdi, Messiah, maupun Ratu Adil demi mencari perhatian? Jelas tidak. Kawan tentu tahu sendiri bahwa Aku hidup hanya mengabdi untuk sains. Jelas sekali martabat ilmuwanku bakal hancur lebur kalau Aku serta-merta mempercayai nujum. Sejak mulanya juga Aku tak sudi mengakui diriku sebagai Ratu Adil ataupun mempercayainya sebagaimana para pendelusi gila yang patah harapan karena memang tak ada gunanya.

Untuk sejenak aku berpikir bahwa keadilan di muka bumi ini sampai kapanpun memang takkan pernah tercipta, sebab selalu ada dualisme dalam kehidupan bahkan sekalipun kita melakukan hal-hal baik. Misalnya, jika aku didaulat jadi presiden atau pemimpin negara maka aku telah merampas keinginan ribuan manusia lain yang juga ingin menjadi presiden. Atau jika aku jadi artis maka hal itu akan mengurangi jam santaiku. Jika aku bersedekah maka dengan otomatis isi dompetku akan berkurang. Dan jika aku berdagang maka aku akan menjadi sosok pilih-kasih dengan menjual barang daganganku kepada pihak yang berduit, bukan kepada orang yang benar-benar membutuhkan barangku itu. Namun jika kubagikan barang daganganku kepada pihak membutuhkan Aku takkan bisa balik modal dan malah rugi bandar. Bersantai di rumah atau bekerja keras di kantor ujung-ujungnya juga masuk rumah sakit. Lihat semua dualisme itu berujung pada ketidakadilan? Namun kiranya sekarang Aku paham bahwa singgasana keadilan bukannya tak bisa termanifestasi layaknya bilangan imajiner atau segitiga Penrose. Kita hanya harus tahu keadilan macam apa yang kita pahami selama ini.

Tetapi bahkan alam juga menampar realitas kita dengan paradoks keadilan itu. Hukum makan-memakan selalu berkutat pada hampir semua makhluk dalam rantai kompetisi tiada henti dengan saling membunuh satu sama lain. Makhluk tak kuat sintas akan langsung lenyap dan sirna ditelan zaman, punah tanpa bekas - beberapa yang beruntung akan bermetamorfosis menjadi fosil - sementara yang lainnya berhasil melanjutkan keturunan justru lebih banyak menghasilkan makhluk ganas nan kejam, tanpa ampun menghabisi makhluk lain demi makanan. Tak peduli di manapun engkau berada hukum rimba semacam itu selalu berlaku, dari kedalaman palung samudra paling dasar sampai gunung tertinggi yang sanggup membelah langit, kita semua saling menyakiti demi mendapatkan sesuatu agar memperoleh keadilan.

Demi dapat mengenyangkan perutmu dengan nasi paling tidak kau harus mengganyang padi, untuk dapat mencerca lidahmu dengan kenikmatan lemak daging setidaknya engkau harus memudurkan nyawa hewan, dan agar dapat merasakan manisnya gula kau mesti merambah tebu dari para peladang. Hanya dua aspek dari alam dalam konsumsi kita yang sepenuhnya tersusun atas material mati, yakni air dan garam. Beruntung keduanya melimpah, jika tidak semakin terlunta-luntalah hidup di dunia ini. Dulu garam pernah langka dan konsekuensinya adalah kemerdekaan India. Maka relung kompetisi mematikan masing-masing makhluk itu menghasilkan sebuah kepastian, pihak lemah akan kalah dan pihak kuat akan menang, *winners take all*. Paling tidak jaminan hukum rimba sepatutnya mengilhami pihak-pihak yang tahu rasa bersyukur. Sulit memang hidup di dunia tempat kau bisa mati kapan saja jika tak hati-hati.

Lantas bagaimanakah cara Ratu Adil menuntaskan dan menelusuri solusi atas permasalahan dunia semacam itu? Kutekankan padamu bahwa Ratu

Adil tidak harus memiliki segala keahlian pencari solusi, namun setidaknya dalam gambaran nubuat dituturkan kalau Ratu Adil adalah pemberi keadilan bagi segala macam makhluk, bukan hanya manusia. Maka kita tahu kalau dirinya menjadi harapan terakhir bagi kaum insaniah dalam mengubah tata aturan atau hukum rimba bengis di dunia ini lalu menciptakan kedamaian hakiki menjelang kiamat. Betapa tak lazimnya kemampuan Ratu Adil atas kesanggupannya memimpin dunia itu, menyatukan umat dalam menuntun mereka ke dalam banyak hal, termasuk menuntun dalam menciptakan keadilan.

Di zaman dulu Aku tak sedikitpun tahu bagaimana cara Ratu Adil mengubah fondasi dunia, petunjuk demi petunjuk kudapatkan seiring seperjalanan dengan perkembangan pengetahuanku. Ternyata ilmu pengetahuan memang menjadi kunci untuk mencapai kebenaran hakiki atas keabsurdan dunia ini. Aku sempat berganti-ganti dalam banyak ideologi namun kecintaanku pada ilmu pengetahuan tetap sama, paling tidak sampai hari ini.

Tentu saja adalah sebuah keangkuhan yang teramat besar kalau diri sendiri saja masih berusaha mencari pengakuan aneh sebagai Ratu Adil. Validasi macam apa yang dimiliki sehingga orang-orang mengesahkan demikian? Jawaban lengkap akan kujelaskan di lain quanta. Bersabarlah kawan, akan kubuka pelan-pelan. Jelasnya untuk saat ini akan kuberitahu padamu delapan kata krusial dahulu sebagai jembatan penghubungku untuk mencapai gelar Ratu Adil, yakni altruisme, entropi, quantum, informasi, superposisi, LUCA, probabilitas, dan ket, dalam notasi bra-ket. Kuyakin engkau belum pernah mendengar sebagian kecil dari kata-kata itu, dan sebagian lagi agaknya adalah istilah-istilah dewa yang tentu saja hanya dibahas dalam forum-forum ilmiah, penggebrak ranah akademis. Lihat semua kerumitan itu? Kepalamu akan pecah jika kujelaskan semuanya kepadamu dalam sekali tembak. Jadi untuk saat ini cukuplah engkau mengetahui delapan kata pengantar ini sebagai pembuka. Sisanya adalah misteri layaknya puzzle dalam nexus di antara delapan ujaran itu. Mari kutambahkan delapan frasa lagi demi mempermudahmu dalam menggenggam petunjuk: altruisme universal, fungsi gelombang, superposisi kuantum, notasi bra-ket, trisula weda, last universal common ancestor, entropi von Neumann, dan informasi kuantum (*quantum information*). Semoga saat kau membaca ini tidak sedang sakit kepala.

Kenapa Aku memasukkan topik Leluhur ke dalam cakupan Ratu Adil? Karena memang di sanalah urgensi esensial dalam menciptakan keadilan bagi semua makhluk. Hal itu terkait dengan persaudaraan dari seluruh hayat di seantero permukaan bumi, betul kawan... *LUCA's fraternity*!. Adanya sebuah argumen ilmiah - walaupun masih hipotesis - yang menampilkan pesan bahwa semua makhluk hidup di bumi berasal dari satu keturunan yang sama, dari satu nenek moyang yang pasti. Para ilmuwan sudah sepakat menyebut nenek moyang itu dengan LUCA. Bukti

tidak langsung menunjukkan bahwa bukan hanya kita punya kesamaan dalam genom primitif, tapi ternyata kita juga bersaudara jauh dengan segala macam makhluk. Sekarang engkau tentu paham bagaimana mekanisme Ratu Adil menciptakan keadilan dalam bentuk persaudaraan seluruh hayati. Jadi untuk apa kita saling membunuh di bumi hanya demi makanan? Kita membunuh saudara-saudara kita sendiri demi bertahan hidup? Alur kanibalisme macam apa ini...

Sejumlah filsuf berujar kalau alangkah bijaksananya kita melakukan bunuh diri massal untuk menghapus keberadaan entitas *sentience* atau makhluk berkesadaran secara total demi menghilangkan berbagai penderitaan di dunia ini, agar kita tidak lagi saling membunuh. Namun Aku sendiri kurang setuju dengan pendapat mereka, kiamat makhluk bukanlah satu-satunya solusi instan untuk mengakhiri siklus penderitaan ataupun kepedihan, dan lagipula hanya Tuhan yang sanggup membuat dunia ini kiamat. Kita hanya bisa berjuang untuk memilih, apakah ingin mengikuti aturan alam dengan melakukan saling bunuh dan saling menghabisi demi dapat menjadi sosok yang berdiri terakhir di puncak, atau perlahan-lahan mengubah diri kita dengan menentang aturan dan kehendak alam. Manusia berevolusi atau berubah ke arah yang kedua ini. Kita mempelajari alam untuk memanipulasi mereka, mengendalikannya dan akhirnya mengubahnya secara total. Kita menghimpun cara-cara untuk hidup yang baik dalam sebuah mekanisme yang kita sebut sebagai "Ilmu Pengetahuan", sementara alat bantunya kita sebut sebagai "Teknologi".

Maka dari sanalah tugas dan beban sebagai Ratu Adil berangkat memperbaiki integritas diri. Aku mengumpulkan secara total berbagai ilmu pengetahuan dan tips-tips serta cara-cara untuk mempelajari segala seluk-beluk kehidupan, mirip seperti Jibril dalam serial No Game No Life. Tetapi berbeda dengan Jibril yang menghimpun buku untuk mencari jati dirinya, Aku menghimpun buku untuk mencari kebenaran hakiki dunia karena memang aku sudah menemukan jati diriku, yakni hidup semata-mata demi ilmu pengetahuan. Seorang pemuda yang mengumpulkan ranting demi ranting informasi dan canggah demi canggah fakta atau argumen hanya untuk hobi atau kesenangannya sendiri, maka dengan demikian aku juga dijuluki dalam masyarakat sebagai Budak Angon alias Pemuda Gembala. Kesenanganku menulis dan mencari informasi baru itu memang sudah terukir tanpa kusadari bahkan sejak aku masih Sekolah Dasar. Kebiasaan ini sepertinya sudah ditanamkan Tuhan kepadaku secara sengaja seperti halnya sebuah candu.

Tidak masalah jika kau masih sangsi bahwa aku ini bukan Ratu Adil. Lagipula aku tak suka menggiring seenaknya pemikiran pihak lain untuk mengubah isi benak mereka, kecuali jika pemikiran mereka memang menyimpang dalam aturan altruisme. Satu-satunya hal yang harus kau tahu adalah bahwa Ratu Adil merupakan seorang pejuang, dan sejatinya ia merupakan sebuah peran dibandingkan persona. Jadi secara atribut

siapapun bisa menjadi Ratu Adil jika ia berada di jalan kebenaran dan terus berjuang demi kebaikan. Engkau pun juga bisa demikian. Semoga ilham terus menyertaimu untuk berjuang sampai akhir menentang segala hukum dan aturan bunuh-membunuh yang diterapkan dunia.

Dan sungguh tak ada yang lebih menggairahkan daripada menggali pengetahuan baru dalam peran sebagai Ratu Adil. Menjalin benang-benang informasi yang tersebar di sembarang tempat dan kondisi itu lalu menyemainya menjadi sebuah wawasan demi meningkatkan standar diri tentang cara hidup, adalah sebuah kebahagiaan tak terperikan. Bagi kami para ilmuwan, butir-butir pengetahuan adalah tangga batu pualam yang kami pijaki dengan senang hati menuju surga kebenaran, jawaban atas berbagai pertanyaan yang menghantui labirin kepala kami dari waktu ke waktu. Solusi-solusi tak terduga dari segunung permasalahan liar dan sudah mencengkeram umat setelah sekian lama baru bisa ditemukan hanya dengan menganalisis dan mencari informasinya. Aku mendapatkan berbagai jawaban dan kesimpulan setelah melakukan pencarian dalam relung pikiranku. Inilah kekuatan dari Ratu Adil.

Lalu untuk kasus bunuh-membunuh dalam tataran makhluk hidup itu, apa solusinya? Bukannya sudah jelas termaktub, tentu saja solusinya adalah dengan tidak saling membunuh, itu saja. Hal ini tentu merupakan tindakan mudah karena makhluk hidup manapun memang dirancang untuk tidak saling menghabisi. Tapi tungguh, bukankah kalau kita tidak membunuh apapun untuk bertahan hidup, kita akan kelelahan, kehabisan energi, lalu mati kelaparan? Ujaran itu hanya berlaku kalau kita tidak punya pengganti atau alternatif yang tersedia untuk menjalaninya. Sama halnya seperti sebuah pengobatan, jika cara pengobatan yang pertama tidak efektif, maka kita akan cari cara kedua walaupun metode ini lebih sulit dan lebih menantang. Itulah sebabnya ada istilah 'pengobatan alternatif'. Hal serupa juga berlaku untuk makanan, dan dengan demikian juga berlaku untuk energi. Jika kita bisa mendapatkan makanan tanpa harus saling membunuh, kenapa kita harus saling bertindak keji demi kenampakan itu? Problematika ini sudah jelas jawabannya hanya dalam dua kata: Makanan Artifisial.

Sepanjang hidupku dulu Aku senantiasa mengharapkan adanya makanan yang tercipta dari benda mati. Bahkan Aku sudah mengenal potensi adanya lauk-pauk non bio itu sejak jauh sebelum Aku mengenal altruisme, atau dengan kata lain sejak sekolah menengah. *Artificial food* atau dalam Hasanusa dikenal sebagai Makanan Buatan akan menjadi harapan baru umat manusia dan makhluk hidup lain atas ketimpangan alam dalam upaya bunuh-membunuh demi bertahan hidup. Kita bisa melanjutkan hidup tanpa perlu adanya persaingan lagi. Istilah lain dari penamaan juga dikenal sebagai Makanan Sintetis, Makanan In-Vitro, Makanan Buatan Lab, dan juga Makanan Yang Dibudidayakan. Masing-masing dari istilah itu

tentu saja mencerminkan proses, bentuk, hasil, dan asal-muasal yang berbeda dan punya ciri khas tersendiri.

Misalnya, Makanan Yang Dibudidayakan berarti sejenis makanan yang betul-betul menyerupai makanan asli atau alami yang berasal dari hewan, hanya saja sel dari dagingnya sengaja diperbanyak untuk menambah pasokan atau untuk meningkatkan kualitasnya. Jika satu ekor daging sapi gemuk saja sanggup memberi makan maksimal seratus orang, maka satu potong daging sapi yang dibudidayakan bisa sanggup memberi makanan dua puluh ribu orang, betul kawan hanya cukup satu potong daging sapi. Kedengarannya memang gila namun ilmuwan di zamanku sanggup melakukan itu. Bayangkan seberapa murah harga daging sapi jika satu sapi saja bisa memberi makan dua puluh ribu perut yang kelaparan.

Bagaimana caranya daging sapi yang hanya seberat beberapa ratus kilo itu diperbanyak? Melalui mekanisme semacam kultur atau budidaya jaringan sel. Dengan cara mengambil hanya sepotong daging dalam seekor sapi lalu menginkubasinya dan memaksanya kembali untuk membelah diri dengan memperbanyak jaringan di dalam tempat lain seperti laboratorium sampai mereka tidak sanggup lagi untuk membelah dan menciptakan sel baru. Teknik itu awalnya dirancang dalam laboratorium sebelum akhirnya diresmikan dan disempurnakan di dalam pabrik lalu mendapatkan mekanisasi otomatis demi efisiensi waktu dan biaya. Terdengar sederhana dan mudah dimengerti, namun ada kerumitan mendalam dan masalah yang tak bisa diremehkan di situ. Bukankah dengan pemaksaan pembelahan diri, akan membuat potongan dagingnya menjadi semakin alot dan tua sehingga kurang layak untuk dimakan? Tentu saja. Semakin lama sebuah sel membelah diri maka akan semakin pendek telomernya, dan pendeknya telomer akan mengakibatkan penuaan pada sel jenis apapun. Tapi hal itu berlaku hanya pada sel yang sudah dewasa secara signifikan, bukan sel yang Baru Dewasa.

Para penggembala selalu menjual sapi-sapi jantan mereka kepada tukang jagal atau peternak lain saat baru mencapai usia dewasa, sementara sapi betina mereka akan dibiarkan terus idup untuk dikawinkan dengan sapi jantan lain atau untuk melanjutkan keturunan. Setidaknya antara umur satu setengah sampai dua tahun, sapi-sapi itu jika dibandingkan dalam taraf manusia sebanding antara lima belas sampai dua puluh tahun, jelas sekali masih sangat muda. Jika ada sapi jantan yang berumur lebih dari itu biasanya terus digembalakan karena alasan-alasan eksklusif, seperti keterikatan, kekuatan, *breeding* atau perkawinan, kelangkaan, dan kebergunaan. Alasan pokok sapi cepat dijual tentu saja karena menggembalakan ternak terutama sapi bukanlah rutinitas yang mudah. Menemani sapi merumput tentu merupakan pengorbanan waktu yang demikian besar, atau jika hanya dibiarkan tumbuh dalam kandang dan menyiangi rumput atau ilalang sebagai pakannya juga membutuhkan usaha, disiplin, dan konsistensi. Akan membawa kerugian yang sungguh

pelik jika menggembalakan sapi lebih lama daripada kebutuhan primer manusia akan uang. Harga sapi tidak akan berubah di pasaran kecuali jika sapi mengalami kelangkaan, dan tabungan mereka tentu akan kian menipis seiring waktu dengan semakin lama mereka menggembala. Maka dari itu buru-burulah para sapi itu dijual saat baru memanen usia dewasa pada tukang jagal atau pihak berduit manapun demi menutup kerugian. Hilanglah esensi belas kasih dari para penggembala untuk menyayangi ternak-ternak mereka demi kebutuhan bertahan hidup, apa boleh buat.

Atas dasar inilah segelintir ilmuwan memanfaatkan kebiasaan penggembala itu untuk mulai mengembangkan makanan variasi baru. Sama seperti ketika mereka seenak udelnya mengedit DNA sapi hingga menjadi super gemuk atau menanamkan steroid pada ayam agar berbadan gempal, maka mereka turut merekayasa pembelahan sel agar terus terjadi bahkan saat pusat syaraf hewan ruminansia itu sudah mati terjagal. Sebuah praktik yang dianggap melewati batas moral pada awalnya, namun hal itu ternyata menghasilkan dampak yang sangat baik. Sepotong daging yang awalnya hanya sebesar kelereng ternyata dapat terus membelah diri hingga menjadi sebesar rumah sampai telomernya habis total. Betapa mengagumkannya. Tentu saja hal itu bukannya tidak berkonsekuensi.

Polemik Makanan Budidaya membelah masyarakat menjadi dua kubu ekstrem, mereka yang setuju untuk melumrahkan Makanan Budidaya dengan alasan kepraktisan dan sumber daya, dan mereka yang menentangnya dengan alasan moralitas dan keasingan. Bagi pihak penentang tindakan menciptakan Makanan Budidaya dianggap sama dengan mempermainkan kehidupan dan bertentangan dengan nilai-nilai altruistik sehingga ditolak habis-habisan, walaupun mereka menyadari bahwa praktik ini akhirnya telah menyelamatkan banyak nyawa, bukan hanya nyawa manusia saja. Ditambah mereka tak pernah terbiasa dalam mengonsumsi makanan yang sebelumnya mereka anggap tidak layak lagi untuk hidup dan dimaklumatkan sebagai Bangkai. Keterasingan ini menyebabkan para penentang enggan memakannya meskipun baik rasa, kualitas, dan kehigienisannya sama dengan Makanan Standar dari hewan yang sebelumnya hidup. Apalagi kalangan agamawan konservatif yang kurang berpengetahuan atas ilmu lain mengecam hal ini secara total selayaknya Makanan Budidaya adalah makanan haram. Karena Aku dulu adalah seorang ilmuwan dan lebih mengarah dalam perencanaan masa depan maka tentu saja Aku termasuk pihak yang setuju untuk disebarluaskannya Makanan Budidaya, karena dapat mengentaskan kelaparan dengan amat signifikan di seantero bumi. Kenapa Aku harus menolak anugerah semacam itu dengan alasan keterasingan atau memakan bangkai.

Beruntungnya problematika ini tidak menimbulkan perpecahan besar ataupun konflik berkepanjangan sebab pada akhirnya pihak penentang sadar bahwa jauh lebih banyak manfaat yang didapatkan daripada

mudaratnya untuk penangkaran Makanan Budidaya. Mereka terbungkam saat melihat begitu banyaknya anak-anak yang berterima kasih pada para ilmuwan sebab kini perut mereka bisa kenyang dan sanggup menemukan solusi pengentasan kelaparan massal. Memang masih ada pihak keras kepala dan ngotot yang tetap membangkang dalam pertentangan itu namun mereka kalah suara dan seperti yang telah banyak diketahui umum bahwa menentang masyarakat komunal dalam sebuah sistem baru adalah sebuah bencana bagi individu manapun. Demikianlah polemik Makanan Budidaya berakhir dalam sebuah kepastian hukum. Dari kasus ini kita mengetahui bahwa hal yang paling baik sekalipun apapun perjuangan kita bahkan tak lepas dari penolakan dan maupun cibiran atau cercaan dari pihak-pihak penentang, bahwa kita akan selalu berdomisili dengan konflik atau perbedaan sikap disebabkan timpangnya pengetahuan pada setiap manusia.

Selanjutnya metode pembinasaan kelaparan lainnya dengan menciptakan makanan jenis baru serupa seperti Makanan Artifisial, Makanan In-Vitro, dan Makanan Buatan-lab, akan kujelaskan di lain waktu. Juga ada metode alternatif tambahan yang lebih mengagumkan semisal diciptakannya Mikro Food, yakni sejenis Makanan yang sepenuhnya berasal dari mikroorganisme. Prinsipnya hampir sama dengan peragian, fermentasi, pengasaman, maupun teknik perluasan makanan mikro serupa, dengan memanfaatkan bakteri atau makhluk-makhluk imut sejenis yang dikumpulkan sedemikian rupa hingga akhirnya bisa dikonsumsi, menjadi alternatif yang cukup superior. Kami jadi seperti paus yang menghisap plankton.

Dulu memang saat berperan sebagai ratu adil di awal-awal masa prioritas utamaku adalah memperbaharui industri makanan secara massal. Dengan gencar-gencarnya Aku seiring dengan pembaharuan sistem kami mengumpulkan ilmuwan di seluruh dunia untuk mengembangkan potensi makanan alternatif selain daripada kuliner yang ada. Tujuan utama itu hanya satu, yakni membuat makanan demikian berlimpah-limpah sampai tidak ada satupun makhluk hidup yang kelaparan atau kekurangan makanan di seantero benua. Aku mengikuti alur kebijakan berdasarkan *Hierarchy of needs* tuan Abraham Maslow, secara berstrata tentu saja, dengan sedikit tambahan yaitu Aku juga mengembangkan kebijakan untuk melimpahkan energi, sehingga kami tak akan lagi kekurangan cadangan listrik dan daya. Kebijakan makanan ini sungguh menghasilkan manfaat luar biasa, Aku hadir di zaman di mana manusia melakukan revolusi dua kali, yakni Revolusi Altruisme dalam pergantian sistem secara massal dan juga Revolusi Makanan ketika hasil konsumsi menjadi demikian berlimpah laksana air dan garam, seberlimpah batu kerikil di halaman depan rumahmu kawan. Waktu itu jargon utamaku dalam kampanye politik adalah sesuatu yang sangat kontroversial, yakni "Menjadi Produsen Total".

Aku sadar bahwa slogan demikian adalah sesuatu yang absurd, aneh, sinting atau terlampau berlebihan. Bagaimana bisa manusia yang tegak angkuh di puncak menara rantai makanan dalam kasus omnivora ini dan menjadi pemakan segalanya, tiba-tiba mendadak berubah menjadi sesosok produsen yang memperbaharui kehendak mereka hanya untuk bertindak serupa pohon, memakan benda mati saja dan menyintesis energi organik yang bukan berasal dari makhluk hidup? Perjalanan itu tentu saja sangat panjang karena harus mengubah identitas takdir manusia sampai ke dasarnya, sampai ke taraf DNA, dan menggantinya dalam tingkatan lebih lanjut dalam bentuk transhuman. Apa pada akhirnya kita akan mengonsumsi listrik sebagai sumber makanan? Berubah seperti robot dalam film Terminator atau android seperti dalam serial Dragon Ball? Bukan itu tujuanku. Paling tidak yang kuinginkan hanyalah agar tidak lagi praktik bunuh-membunuh di dunia yang busuk ini.

Pada hakikatnya sebelum revolusi para ilmuwan memang sudah banyak mengembangkan makanan-makanan alternatif sebagai pengganti makanan konvensional. Namun hal itu masih dijalankan dengan sangat terbatas dan hanya dijual di lokasi-lokasi tertentu saja di negeri ramai nan berdedikasi seperti Singapura, Israel, China, Jepang, Swiss, Belanda, Jerman, dan Australia. Kendala terbesarnya adalah sistem keuangan tentu saja yang sungguh-sungguh menghambat perkembangan industri baru ini karena para investor selalu bertanya soal keuntungan dari adanya produksi massal yang justru memang malah mengakibatkan kerugian. Adanya makanan alternatif akan mengakibatkan makanan konvensional lain terpaksa dibuat lebih murah karena makanan menjadi semakin berlimpah. Tak terbayangkan jika harga sebuah daging sapi lantas tak sampai lima ratus perak per kilo karena demikian berlimpah hasil produksinya.

Adakalanya Aku berangan-angan sesekali saat bagaimana kondisi dunia seandainya tanpa hukum rimba itu berlaku. Setiap hayat di bumi bakal hidup makmur dan rukun tanpa terikat pada persaingan atau perebutan sumber daya yang saling menghabisi, betapa indahnya surga utopis semacam itu. Kuyakin hal itu pasti juga pernah terlintas di pikiranmu walau hanya sekali. Lantas apa yang bisa didapatkan dari kondisi demikian? Mungkinkah kedamaian universal dan abadi dapat tercipta, *everlasting happiness with no cost*? Atau barangkali hanya surga saja yang sanggup menciptakannya sementara bumi adalah tempat kebalikannya? Para ilmuwan mulai sepakat dengan pasti bahwa masa depan adalah instrumen depresif, dengan kata lain utopia semacam itu takkan pernah bisa diciptakan dan ujung-ujungnya hanya akan terjadi kehancuran, prinsip fundamental dari entropi.

Kita semua pasti mengharapkan kedamaian. Kebahagiaan adalah hasil atau produk dari kedamaian itu. Mustahil seseorang yang normal bisa bahagia di tengah zona perang. Tapi kebahagiaan bagaimanapun adalah sebuah pencarian, pencarian yang tanpa henti. Hidup sendiri adalah sebuah zona

perang. Dan kita di dalamnya dituntut untuk terus ikut berperang dengan bertahan hidup atau sepakat berdamai dan mundur lalu merasakan yang namanya mati. Hidup dan mati diukur dari seberapa sanggup kita mendominasi medan perang, dan seberapa banyak kehancuran yang bisa kita ciptakan, sungguh ironis. Namun, betapapun kehidupan demikian suram dan tindakan mencapai kedamaian abadi adalah perbuatan sia-sia, para pejuang ketulusan itu selalu berusaha agar kita bisa mencapainya, jika mustahil pun paling banter kita bisa mendekatinya. Agar kehidupan tidak betul-betul merupakan manifestasi dari *chaos* dan *disorder*.

"Setidaknya kita bisa memperlambat kehancurannya," begitulah tuturan yang senantiasa digaung-gaungkan kalangan enviromentalis saat mereka berkhotbah di sebuah mimbar tentang bahaya perubahan iklim.

Dan pada titik ini Aku berani jamin Ratu Adil mana pun pasti tahu soal fakta miris dari esensi kehidupan dan kosongnya nilai-nilai moral di hadapan ganasnya hukum rimba. Peran Ratu Adil itulah yang merupakan pencari solusi atas ketimpangan status dan beragam upaya untuk mencari jalan keluar dari berbagai tantangan dari alam yang terus berusaha mempertahankan status quonya. Di bawah sebuah keyakinan semu bahwa utopia mungkin saja bisa diciptakan walaupun hanya sementara Ratu Adil terus berjuang mempertahankan nilai kebenaran dan perjuangan menciptakan keadilan bagi setiap makhluk.

Maka begitulah peran sebagai Ratu Adil tak ubahnya demikian. Aku menciptakan batasan pada diriku sendiri untuk tidak bertindak melebihi naluriah sang penghancur dan akan selalu berbaik budi kepada pihak manapun, bahkan pada *apex predator* sekalipun. Walaupun sekarang Aku cukup ditakuti sebagai teror pihak pengadil yang sanggup memusnahkan sebuah benua hanya dengan sekali amukan jika terdapat penyelewengan atau kejahatan di mana-mana namun banyak juga yang menantiku sehingga mau tidak mau Aku harus menyembunyikan diri. Kawan, pernahkah kau datang ke suatu tempat yang tidak pernah kau kenali lalu tiba-tiba semua penduduk di sana ternyata mengenali dirimu? Tentu saja sangat absurd. Kilasan semacam itu tak pernah terjadi di dunia lamaku. Seseoang seringkali hanya akan menunjukkan sifat dan perangai asli mereka kepada pihak lain yang telah lama mereka kenali atau tidak mereka kenali sama sekali dan pasti akan menjaga sikap mereka habis-habisan di depan orang besar atau sosok dengan privilese tertentu. Maka di hadapan diriku pun tak ubahnya demikian. Aku benci orang munafik.

Jadi ketika mendalami peran Ratu Adil Aku memiliki beberapa trik. Semua cirinya bukanlah sifat responsif dari sesosok manusia melainkan entitas yang tak pernah diketahui. Pertama, Tuhan merancangku tidak bisa mati, atau bisa mati tapi akan muncul lagi di lokasi lain sebagai penggantinya. Aku memang bisa dimusnahkan tanpa sisa seperti layaknya manusia biasa namun pada akhirnya bumi akan membentuk tubuhku kembali di lokasi

antah-berantah. Kondisi ini bukanlah istimewa kudapatkan karena sejatinya seluruh anggota *Triple C* ternyata juga punya, walaupun kami semua memang tidak menyukainya. Barangkali ini karena konsekuensi atas tindakan lancang kami dulu, apa boleh buat.

Kedua, Aku dilahirkan langsung dari kandungan sang *Mother Nature* atau kehendak Ibu Pertiwi sehingga dapat disederhanakan bahwa Aku lahir dari alam dan didewasakan oleh alam. Ibu Pertiwi sesungguhnya adalah nenekku namun Aku memanggilnya Ibunda atas perintahnya dan Ibunda bilang bahwa ayahandaku adalah Indra, sang Dewa Langit yang dipuja masyarakat Hindu. Yah, Aku juga tak begitu peduli dengan informasi itu. Dibuai dan dinaungi oleh Ibu Pertiwi menjadikanku sosok yang dapat terhubung secara kausalitas dengan sang *Nature*. Namun dalam hampir setiap aspek dan morfologis tubuhku benar-benar kucirikan sesuai dengan karakteristik manusia, termasuk emosi, kekurangan, tingkah laku, dan segala atributnya. Bukan karena Aku berusaha untuk tidak kehilangan kemanusiaan dan berubah menjadi android, ataupun sesosok teror berjalan berwujud manusia, tapi karena memang dulu Aku adalah murni manusia. Karena afiliasiku dengan Ibu Pertiwi inilah Aku cukup dekat dengan kalangan dewa.

Ketiga, Ibunda sendiri berkata kalau sifat asliku sudah bukan lagi manusia melainkan entitas transenden, yakni sosok yang berada di atas transhuman dan lebih kuat daripada dewa. Leluhur juga dikelompokkan makhluk transenden, dan mereka berjumlah amat sangat sedikit di bumi ini, kelangkaan mereka tak terbayangkan. Di pelataran bumi ini ada ribuan dewa yang membentang, namun makhluk transenden jumlahnya tak lebih dari puluhan, atau ratusan barangkali, karena Aku juga sulit berjumpa mereka. Betapapun makhluk transenden selalu memakai embel-embel *Nigh-* dalam kekuatan manipulasi mereka, namun mereka senang sekali dengan sifat merendah. Itulah sebabnya mereka sangat langka dan sangat susah untuk ditemui, seperti selayaknya para legenda dalam dunia Pokemon. Mereka senang menyamar di tengah kerumunan sembarang tempat. Penampilanku sebagai sosok transenden jelas bukan kebanggaan bagiku, karena seperti yang kau tahu Aku lebih suka menjelajah dengan tak dikenali orang dibanding setiap dari mereka menjadi penjilat dengan berpura-pura menghormatiku ketika pertama kali kami bertemu.

Keempat, identitasku selalu berkaitan dengan *letter psi* dan lambang trisula, entah apapun karakteristiknya. Markah itu bisa berarti banyak hal. Seperti lambang ilmu psikologi tempatku mengambil jurusan kuliah dulu. Lalu atribut dari fungsi gelombang dalam mekanika kuantum hasil gagasan Tuan Erwin Schrodinger ketika menekankan prinsip probabilitas dari persebaran sebuah sistem kuantum. Juga merupakan lambang dari sistem besutanku sendiri yang melibatkan ilmu altruisme dan pengendalian reaksi dalam menentang hukum kedua termodinomika. Dan terakhir sebagai ciri khas dari Ratu Adil yang memang digambarkan menggenggam trisula,

senjata ampuh penegak keadilan. Bukannya Aku memaksakan diri agar setiap aspek dalam hidupku selalu berkaitan dengan logo psi tapi entah kenapa memang sepertinya Tuhan merancang apa yang kupelajari pasti berhubungan secara tidak langsung dengan elemen itu. Psi untuk Ratu Adil sudah menjadi aksara ikonik khusus yang memang identik dengan keadilan, sang pengadil, pengadilan, dan yang teradili, seperti layaknya Poseidon dengan *trident*-nya. Asal kau tahu senjata favoritku di Minecraft juga adalah *trident* karena kehebatan dan daya serangnya, terutama setelah mendapatkan Enchantment Channeling, Riptide dan Loyalty, apalagi ia bisa menjadi pengganti panah yang dapat dilempar.

Kelima, umurku pada hakikatnya jauh lebih tua daripada yang engkau bayangkan. Jauh, jauh lebih tua. Jika suatu rentang usia boleh didasarkan pada seberapa banyak pengalaman atas riwayat seorang observer dalam kesadaran mereka - bukan dihitung berdasarkan pengulangan rotasi bumi - maka rentang hidupku akan sepantaran dengan usia dari kemunculan manusia pertama, tiga juta tahun lebih. Bukanlah sesuatu yang mengejutkan tentunya. Karena pada semesta baru ini sudah tercipta banyak dunia dengan skala atau pengaturan waktu yang berbeda, termasuk pengaturan waktu dalam dunia kuantum, maka total estimasi usiaku memang di atas 3 juta tahun, tak kuketahui seberapa rinci usiaku sebetulnya karena Aku terlalu lelah untuk menghitung dengan pasti sejak kesadaranku menjamah usia 700.000 tahun ke atas. Aku membuat program sendiri dalam sebuah komputer untuk menghitung waktuku di dunia kuantum berdasarkan waktu aktivitasku dari bumi. Sebagian besar riwayatku memang dijalankan dalam dunia kuantum. Jika hanya menghitung perputaran poros bumi maka usiaku baru mencapai usia 42.000 tahun, kupikir sekitar 42.750 tahun. Ada banyak dewa dan makhluk transenden yang jauh lebih tua dari usiaku sesungguhnya, jadi berdasarkan karakteristik umur Aku bukanlah entitas istimewa.

Keenam, disebabkan karakteristik tulenku tak bisa mati ditambah usiaku yang terus melesat melampaui umur zaman, maka tubuh fisikku juga tidak punya ciri khas. Aku bisa memakai penampilan fisik siapapun yang kumau berdasarkan fitur wajah, bentuk tubuh, tinggi badan, model rambut, bahkan sejumlah kekurangan bisa kutambahkan sendiri sesuai kehendak. Karena inilah Aku seringkali tak begitu peduli dengan wujud fisik, dan orang-orang terlampau menasehatiku kalau Aku tidak punya identitas dalam atribut fisik. Petuah mereka tentu benar namun soal identitas faktanya hal itu kurang tepat. Identitas tak berlaku semata-mata berdasarkan penampilan fisik seseorang, melainkan berdasarkan informasi yang didapatkan sekaligus tertanam dari berbagai pengalaman dan pengetahuan yang tersimpan dalam entitas seseorang, atau dalam bahasa sederhana dan istilah kunonya kita sebut sebagai "Jiwa". Informasi ini terdata dalam bentuk quantum information, dan sesuai dengan teorema no-cloning dan teorema no-hiding sekaligus ditambah hukum conservation of

information dijelaskan bahwa setiap data observer dalam ranah kuantum adalah mutlak istimewa dan berciri khas, selalu bertambah seiring dengan peningkatan entropi. Bahasa sederhananya, informasi tentang diri kita terdata resmi dalam dunia kuantum, mirip seperti sebuah KTP namun ia dipaketkan dalam wujud informasi digital berupa qubit, dan data itu sama sekali tidak bisa dihapus maupun dilenyapkan. KTP kuantum ini juga tidak peduli dengan bentuk fisik kita, ia hanya mendata segala informasi yang kita punya terkait pengalaman hidup kita, segala pengalaman diri sebagai observer. Inilah alasan kenapa Resureksi sesungguhnya bisa dilakukan dengan pasti. Dan ini pula alasan kenapa tubuh baruku selalu terbentuk lagi oleh alam dan jiwaku selalu berpindah ke tubuh baru itu begitu tubuh lamaku mati dan hancur.

Ketujuh, tugas resmiku semata-mata bukan cuma membasmi iblis, Aku bukan seorang Demon Slayer yang terkenal dengan bekal kekuatan napas yang mengesankan. Sebagai Ratu Adil, kawan tentu tahu apa saja tugas-tugasku sebagaimana yang termaktub dalam nubuat di atas daun lontar. Pengembanan tugas ini membuatku berkelana tanpa arah demi menelisik segala bentuk penyimpangan di muka bumi ini, seperti halnya seorang polisi berpatroli. Aku tidak suka sama sekali memakai cara kekerasan, khotbah adalah cara terbaik demi menyadarkan seseorang atau menghukum mereka. Intisari pengadilan dalam Ratu Adil adalah bersifat memperbaiki atau memperlambat percepatan entropi, bukan menghancurkan. Tapi kawan tentu tahu bahwa Aku juga bisa mengamuk, maka sampai saat engkau telah paham kalau Aku masih berusaha mengendalikan sikap amukanku.

Kedelapan, dunia manipulasi yang kau lihat sekarang ini mirip atau sepadan dengan dunia sihir yang dituturkan di banyak kisah atau epik-epik bertema superhero yang lazim beredar. Namun kekuatan manipulasi didasarkan dari seberapa jauh pendalamanmu terhadap berbagai informasi tanpa harus mempunyai keterampilan. Dengan kata lain pengendalian elemen selayaknya serial Avatar tanpa harus khawatir dikekang atau melanggar hukum kedua termodinomika. Bermacam informasi baik dalam taraf semesta, multi-semesta, sampai dalam taraf kuantum dan skala Planck dapat kau amati dan dapat kau kendalikan. Informasi ini hadir dalam bentuk qubit, dan kehebatan maupun kemasyhuran seseorang didapatkan dari seberapa banyak qubit yang sanggup diakses atau dapat mereka manipulasi berdasarkan kaidah mekanika kuantum, baik superposition, entanglement, eigenstate, wormhole, black hole, sampai photonsphere. Di dunia ini proses dekoherensi semakin kabur, juga koherensi kuantum semakin mudah terpelihara dan terus dipertahankan, dan bahkan informasi dalam otak kita dapat mengakses dunia kuantum dengan mudah, membuat zona mikro itu berada dalam mixed state sebagaimana lazimnya ketika para ilmuwan melakukan "pengukuran" dari model dunia lama. Maka dari itu Aku tak lagi memandang manusia atau

makhluk hidup lain sebagai makhluk hidup biasa, melainkan sebagai observer. Tentu saja observer yang kumaksud adalah segala entitas atau segala jenis perwujudan yang mempengaruhi dunia kuantum dari keadaan murni sebelumnya.

Kesembilan, walaupun usiaku sudah berpuluh-puluh ribu tahun dalam pantaran bumi, namun Kainan dan Leluhur sendiri baru bersamaku kurang dari setengah abad. Kainan kuciptakan lebih dulu, dan dengan bantuan Kainan Aku berhasil menemukan lokasi dan melacak Leluhur lalu mengajak serta ikut bersamaku melakukan perjalanan. Sebelum itu Aku adalah pengelana tunggal, biasanya hanya berkolega sesekali atau dua kali tergantung situasi, dan itupun terkadang tidak mencapai satu abad. Aku telah menyaksikan berbagai jenis orang, beragam jenis makhluk, bermacam jenis entitas, berupa-rupa observer, dan konsekuensi ini membawaku pada sebuah kondisi di mana kematian dan perpisahan adalah hal biasa. Dan alur waktu dalam lintasan arrow of time begitu mudahnya terlewat laksana sejentik jari. Hidup santai adalah prioritas utamaku sebab Aku telah menjalani jutaan pengalaman dan menghimpun banyak sekali pengetahuan. Sebuah tugas tambahan baru untukku sekarang adalah menemani sekaligus memberikan Kainan dan Leluhur pengalaman langsung untuk mereka.

Kesepuluh, disebabkan alur waktu dari sudut pandangku sangat tidak jelas, dan Aku sendiri menganggap waktu hanyalah simfoni yang dapat dipersingkat, maka kisah ini kusampaikan padamu tidak berdasarkan alur waktu yang konsisten, melainkan berdasarkan momen atau pengetahuan yang hendak kubagikan. Jadi bisa saja satu quanta hanya berlangsung selama satu detik atau satu kata bisa saja mewakili lewatnya jutaan tahun dari sudut pandangku sebagai observer. Dan sebab itulah kumediasikan segala penyampaian cerita sedetail dan sesanggupku untuk mengisahkannya. Barangkali cukup banyak inkonsistensi dan lubang narasi yang kau sadari berbeda antara satu quanta dengan quanta lain karena tentu saja penyampaianku cukup seiring dengan banyaknya informasi dalam benakku sekaligus berdasarkan situasi yang sedang kami hadapi. Kadangkala isi pikiranku salah karena Aku hanya melihat dari salah satu perspektif. Karena semua kisah ini dibagikan dari latar dan sudut pandangku semata, maka kuharap engkau melazimkan kata maaf ketika apa yang kusampaikan bertentangan dalam banyak quanta.

Kesebelas, sebab alasan keberadaanku yang terlahir dari alam maka Aku sama sekali tidak membutuhkan tidur untuk beristirahat. Aku memang masih dapat merasa lelah namun dalam upaya pengembalian tenaga dari rehat sejenak biasanya lebih sering kupakai untuk merenung dibandingkan tidur. Bukannya Aku tidak bisa tidur sama sekali, hanya saja Aku masih bisa melakukan aktivitas apapun bertahun-tahun bahkan tanpa tidur sama sekali. Walau begitu Aku masih bisa tetap kehilangan kesadaran atau terlelap dalam sebuah mimpi jika Aku menginginkannya atau jika sebuah

situasi memaksaku demikian - seperti pingsan karena kekurangan tenaga atau koma karena kalah dalam bertarung. Tidur bagiku sama saja seperti berlari, bisa kutunaikan maupun tidak kutunaikan. Aku bisa saja mempercepat langkahku agar cepat sampai namun demikian Aku lebih memilih untuk berjalan karena lebih santai, dan bahkan dengan bantuan Kainan Aku juga bisa terbang. Tidur hanyalah salah satu cara bagiku untuk melewati atau mempercepat waktu seperti selayaknya karakter The Sims, bukan untuk beristirahat karena kelelahan. Malam-malam kulewati dengan aktivitas alternatif lebih seringnya, mungkin bawaan dari tabiatku di dunia kuantum.

Demikianlah gambaran kecil dari kerangka keseluruhan kisah ini kusadur untukmu. Detail dan pokok lebih lanjut akan kujelaskan seiring waktu, namun pada intinya ini hanyalah kisah dari pengalamanku, bukan dari sudut pandang dunia sepenuhnya. Kutahu kau pasti ingin banyak berkomentar nanti, tapi simpan dulu selagi engkau menikmati cerita ini.

Sebagai seorang pengamat, Aku mendapati...

"...ka!"

Aku mendapati...

"Nak Euka!"

Aku tersentak. Renunganku terdistraksi oleh panggilan Leluhur. Aku tersadar seperti seorang pertapa bangun dari semedi karena seekor perkutut buang hajat di bahunya.

"Iya?"

"Nak Euka, apa pikiranmu masih di sini?" Leluhur lebih risau agaknya dengan Aku melebur dalam kontemplasi.

"Ah iya, tentu saja. Ada apa memangnya?"

"Kupanggil engkau berkali-kali sejak tadi, tapi tak kunjung kau dengarkan."

"Betulkah? Maaf Leluhur, seharusnya Aku menyahut lebih cepat," barangkali karena suara bising dari hujan lebat yang masih menggema di luar Aku tak menyadari panggilan Leluhur, atau memang disebabkan sebagai kebiasaan Aku masuk dalam fase *deep mind*, seluruh indraku serasa mati demi benakku memproses segala informasi yang terhimpun.

"Terkadang Aku merasa ngeri dengan kontemplasimu, Nak Euka. Kau selalu mengacuhkan dunia luar ketika kau terlampau fokus pada pikiranmu," Bahkan terkadang Aku sendiri juga merasa ngeri dengan betapa dalamnya Aku merenung, serasa memasuki dunia The Matrix lewat perantara pikiran. Orang awam pernah bilang jika kau keseringan melamun bakal rentan kesurupan atau bertindak selayaknya insan sakit saraf, sungguh mengerikan. Leluhur menyambung, "Terakhir kali kau tafakur

demikian lama sampai-sampai kau menghanguskan jagung bakar untuk sarapan pagimu. Betapa berbahayanya. Kau juga pernah tersesat salah arah bahkan sampai puluhan kilometer karena kau terbang sambil melamun."

Dengan berakhirnya kalimat itu, Aku merasa seperti dihantam sebuah tendangan argumen hingga lidahku patah, tak sanggup melontarkan balasan. Hujan di luar kami semakin deras dan tak terasa Aku sudah menghabiskan keenam kaleng gulai tauco ini tanpa kusadari, dan Aku hanya memainkan sisa-sisa buncis di mangkok mini dengan sendok perakku macam orang kalah pemilu. Haruskah Aku menghapus lebih banyak memori dan pengetahuan lagi? Tapi jika begitu Aku akan kehilangan lebih banyak informasi, dan dengan kata lain Aku akan semakin hilang arah bak ilmuwan tak punya jati diri. Walaupun Aku bisa membaca kembali pengetahuan lama yang hilang melalui perpustakaan di buana kuantum, namun Aku sudah lelah berada terlalu lama di pembaringan sana. Aku hanya ingin menikmati diri dalam menjalankan praktik altruisme saat ini.

Begitu selesai memamah biak, kulanjutkan peranan dengan membaca buku. Hujan tidak ada tanda-tanda untuk berhenti, dan hari kian lama kian gelap seiring datangnya petang. Badanku sudah mulai terisi oleh metabolisme, tak lagi berupa wujud si kerdil busung lapar yang mengerikan. Paling tidak sekarang Aku mulai bisa merasakan gumpalan massa di kulitku, terlihat dari pantulan kaca tembus pandang di sekeliling. Kini berat badanku telah terlihat seperti seorang petinju flyweight si kelas bulu. Selagi menunggu Kainan menyelesaikan permintaanku, kuhabiskan masa tunggu dengan menikmati novel dan memeriksa kondisi sekitar, sesekali juga bermain Minecraft.

"Kainan, terangi ruangan dengan lampu dinding."

Lalu satu lapis tembok di belakang kepala dekat tempat tidur berganti partikel dari yang awalnya selapis kaca tembus pandang menjadi sedinding tembok serupa beton yang halus berwarna keperakan. Dari bagian atas tengah dinding itu bola-bola Kainan membentuk semacam lampu templok yang menempel ringan seumpama lampu penerangan ala barat, cocok untuk suasana remang-remang menjelang rehat. Dari kejauhan Aku kini terlihat seperti seorang pelancong yang tengah beristirahat di atas naungan *camper van*-nya.

"Mohon untuk tidak terlalu banyak meminta saat ini karena Aku sedang fokus memperbaiki struktur tubuhmu," Kainan memperingatiku. Aku maklum. Kainan adalah sosok yang paling hebat dalam multitasking namun hal itu akan mempercepat dirinya kehabisan daya atau dengan kata lain, membuat dirinya cepat merasa lelah.

"Dimengerti wahai instruktur! Hari ini Aku akan beristirahat dan kuserahkan seluruh penjagaan sementara padamu."

"Nak Euka. Kau akan tidur malam ini?"

"Tidak, Leluhur. Malam ini kupakai saja waktuku untuk membaca semalam suntuk atau mengamati peredaran bintang-bintang. Yah pengamatan itu kulakukan kalau hujannya mereda nanti dan langit sudah terang, jika tidak Aku akan main Minecraft saja sampai pagi."

"Begitukah? Syukurlah Aku punya teman bicara malam ini."

"Kenapa Leluhur tidak mencoba mengajak Kainan berbincang-bincang saja nanti?"

"Beliau terlalu sibuk memperbaiki postur tubuhmu, Nak Euka. Aku tak ingin mengganggu," Sungguh berjiwa mulia. Beginilah esensinya seluruh makhluk transenden.

Beranjak dari kursi Windsor Aku beralih ke tempat tidur mirip kapuk beralaskan dipan buatan setelah memunculkan selayang novel Seratus Tahun Kesunyian dari ruang kuantum. Kurebahkan diriku seperti karyawan kantoran yang kelelahan lepas pulang bekerja, membenamkan wajahku dengan pasrah di antara bentangan kasur. Aku ingin rebahan dan bermalas-malasan sekarang, selayaknya wibu akut, dan dengan novel ampuh karya Tuan Gabriel Garcia Marquez ini Aku akan menikmati waktu kesendirianku sebagai manusia. Namun ada satu hal yang mengganggu, mengganggu hidungku lebih tepatnya.

"Kainan, baumu seperti karat besi. Tolong ubah aromamu agar seperti minyak kesturi demi kenyamanan," pintaku berlagak manja.

"Dasar entitas tak berakhlak. Bukankah sudah kukatakan sesaat lalu agar tidak terlalu banyak meminta..." Kainan menggerutu seperti anak milenial jengah melihat perilaku boomer.

"Tapi baunya menyakiti hidungku..." Aku bersikap seperti gadis tertatih-tatih manja dalam barang belanjaannya setelah memborong habis dari sebuah grosir.

Maka setelah keluhan singkat tak beradab itu merebaklah aroma wangi mirip musang kesturi memenuhi ruangan. Mataku terpejam erat penuh penghayatan seperti burung baru selesai buang hajat atau seperti seorang kekasih yang berpadu nikmat mencium ketiak pasangannya. Derau gema hujan ditambah dengungan gemuruh air bah dari sungai yang meluap-luap laksana suara instrumental ketenangan hati yang sebetulnya memang sangat cocok dipakai untuk tidur. Namun disebabkan Aku masih belum mengetahui lebih banyak bahaya dalam pulau ini maka Aku dituntut untuk terus waspada dengan tetap merenggangkan mataku, *a posteriori*.

Kusandarkan kepala di atas bantal menyudut seperti orang sakit pinggang lalu menjulurkan kaki dengan lemas. Ada banyak luka di kaki ini terdampak digigiti bangsa serangga tadi saat ujicoba bunuh diri sebelumnya, Kainan menyembuhkanku perlahan-lahan. Dengan sebuah guling polos berbentuk pocong di sampingku, Aku beristirahat sembari membaca untuk menunggu hujan reda dan mengisi waktu. Dilihat dari manapun sekarang Aku seperti pemalas tak berguna.

"Nak Euka," Belum mulai ritualku langsung ada yang mengintervensi.

"Ada apa lagi, Leluhur?"

"Engkau masih belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?"

"Tentang alasan kenapa kau tidak ingin memberitahu identitasmu kepada siapapun yang tidak kau kenal. Kemudahan seharusnya kau dapatkan seiring dengan pihak lain tahu siapa dirimu."

Ah, benar. Disebabkan Aku terhanyut dalam lamunan sebelumnya Aku mengabaikan interogasi Leluhur. Kupikir sebagai seorang praktisi, melupakan pertanyaan klien adalah kesalahan fatal.

"Begitu. Coba kuingat-ingat. Bagaimana ya caraku menjawabnya," kepalaku yang rebah tepat menghadap langit menyaksikan rintikan hujan mengenai atap mirip kaca tepat di atas kami, mengalir ringan menuju sela-sela permukaan di luar dinding, turun ke bawah, dan akhirnya menyentuh tanah. Dari sebuah observasi alakadarnya itu terbersit sebuah jawaban yang tidak menarik, "Ketika Leluhur bertemu dengan sosok yang belum pernah Leluhur temui sebelumnya, apakah Leluhur akan berkata, "Hei! Aku ini Leluhur mu, selamat datang di wilayahku, tolong hormati Aku!"? Terlalu kurang adab bukan lontaran semacam itu?"

"Ya kupikir sesekali tidak apa-apa untuk memberitahu seperti itu, kecuali bagian meminta penghormatan itu, seperti seseorang yang mengemis pengakuan. Daripada mereka menunjukkan sifat buruk mereka kepada sosok yang tak dikenal."

“Menunjukkan sifat asli langsung terutama saat pertemuan pertama akan menentukan hubungan kami ke depannya. Jadi aku lebih suka saat mereka menampilkan sifat asli daripada berperilaku busuk dengan berpura-pura menghormatiku atau kagum padaku,” ujarku.

“Jadi kau akan tersembunyi selama hidupmu?”

“Cukup sedikit orang saja yang tahu siapa aku. Dengan begitu aku bisa membaur dalam masyarakat manapun,”

“Begitu ya.” Dan setelah itu keheningan kembali menguasai kami. Sekarang aku bisa mulai fokus kembali membaca Seratus Tahun Kesunyianku yang

sempat tertunda karena diskusi kami. Walaupun aku sudah membacanya berkali-kali, sebuah kisah yang mengagumkan, tetapi demi mengisi waktu menunggu pemulihan akan kuhabiskan malamku dengan membaca buku ini.

Satu jam telah terlewat, paling tidak aku sudah membaca hampir separuh dari keseluruhan isi novel. Memakan waktu lebih cepat dari yang kuduga, barangkali karena aku sudah terlalu sering membacanya sehingga ada bagian-bagian dalam kisah ini yang tak sengaja kulompati. Kubuat rencana baru untuk membaca manga-manga lama, mereka semua terhimpun dalam katalog informasi di perpustakaan kuantum dalam domainku bersama dengan buku-buku lainnya. Tak ada siapapun yang bisa menghentikan kutu buku ketika ia sudah ingin membaca!

"Sejujurnya Nak Euka..." Leluhur membuka percakapan kembali, namun suaranya yang terlontar dari tabung LUCA itu terjeda sejenak seperti sambungan radio yang terputus, kupikir ada yang mengganjal bagi beliau untuk memulainya. Aku mengkhianati prinsipku sendiri, lagipula aku bukan kutu buku.

"Hm? Apa gerangan Leluhur?" Aku selalu tahu tanda itu setiap kali kami menunaikan dialog. Jika Leluhur memulainya dengan terbata-bata, maka artinya Leluhur sedang membuka perbincangan yang berat, demikian berat hingga terkadang membuatku kesulitan untuk menjawabnya.

"Aku penasaran dengan kondisi saat kehidupan pertama kali yang kau jalani dulu. Kehidupan paling pertama kalinya..." Leluhur tahu bahwa bahasan tentang masa laluku selalu menjadi topik yang sangat berat dan susah diterima akal sehat, terutama dari sudut pandang dunia pengendali yang sekarang.

"Em... Bukankah Leluhur sudah berkali-kali bertanya soal itu?" Ini bukanlah perbincangan pertama kami soal kehidupan dunia pertama asal engkau tahu, kawan.

"Tentu. Tapi dirimu hanya menjawab saat masih menjadi ilmuwan, bukan bagaimana caramu bertahan hidup di dunia pertamamu itu, atau bagaimana kau masih bisa tetap eksis sekarang melihat berbagai kesulitan yang kau alami dulu..." Leluhur terpaku pada kisah-kisah tragediku di masa lalu.

"Jadi Leluhur ingin aku menceritakan apa?"

"Dirimu pernah berkata bahwa ada delapan milyar manusia yang saling bersaing untuk bertahan hidup, lalu kau adalah salah satu dari mereka. Bagaimana caramu mengalahkan mereka? Bukankah dirimu bilang bahwa mereka memakai semacam kertas yang menjadi pertimbangan khusus sebagai bahan penilai? Bahwa kehebatan seorang manusia di sana diukur dari seberapa banyak mereka memiliki kertas-kertas itu? Kedengarannya

sangat aneh..." Yah, aku paham betul perkataan Leluhur. Perbincangan kami saat ini sama saja seperti mahasiswa kuliah manajemen yang berdiskusi tentang bagaimana masyarakat Amerika Selatan memakai cokelat sebagai ajang kekayaan mereka dibandingkan emas atau perak serta bagaimana orang-orang purba di masa lalu menggunakan standar benda-benda berat, bulu, ataupun rokok menjadi pengesahan untuk kualitas hidup mereka, dalam wujud alat tukar.

"Aku tidak mengalahkan mereka. Aku mengakomodasi kepentingan-kepentingan dan keinginan mereka untuk menjalani hidup, Leluhur. Seperti itulah. Ya... Memang agak aneh kelihatannya melihat bagaimana manusia memakai kertas atau nilai yang diwujudkan dalam bentuk kertas itu sebagai batasan dan tingkatan kualitas mereka. Tetapi itu adalah hal yang lumrah di zamanku, paling tidak semua perang di duniaku dulu terjadi adalah karena alasan itu, karena perebutan sumber daya yang diwujudkan dalam bentuk kertas itu." Jelasku. Rasanya seperti masih mengenang betapa primitifnya kami dulu walaupun komputer sudah bertebaran di mana-mana, dan quanter sudah dikembangkan sangat jauh dalam risetnya. Seperti sebuah phobia memalukan dari sistem hidup kami.

"Sesulit itukah di zamanmu sehingga dunia hampir selalu berada di ambang perang dan terus-menerus berkonflik dan melakukan persaingan?"

"Betul. Sesulit itu. Aku menyebutnya sebagai zaman gila. Yakni kondisi di mana kedamaian kami benar-benar semu dan hampir setiap saat harus terus berkutat dengan konflik dan saling mengalahkan," dalam bahasa Jawa aku menyebutnya sebagai 'zaman edan', yang mana kita harus ikut-ikutan edan agar bisa bertahan hidup, jika tidak cepat atau lambat kita akan habis dan tersingkir sendiri.

"Bagaimana caranya sekumpulan kertas bisa menentukan kualitas hidupmu, Nak Euka? Kau bilang semua itu dipakai sebagai alat tukar?" Leluhur mencoba memastikan.

Aku mengangguk, "Betul sekali." Mataku yang tadinya terpaku tengah menyapu tulisan dalam buku Seratus Tahun Kesunyian kini menengadah dan mengawang-awang di antara atap-atap kubus hunian Kainan yang sengaja dibuat melengkung seperti kubah masjid, sehingga air hujan lebih mudah jatuh ke tanah mengikuti kemiringan kubus dan lalu mengikuti aliran sungai yang sudah menjadi bah di sepanjang mintakat. Tepat di atasku bulir-bulir hujan berjatuhan laksana jutaan anak panah mungil dalam wujud embun, dalam background awan gelap yang suram dan abu-abu muram, menghantam atap kaca lalu merayap turun tepat di samping tempat tidurku. Suasana hujan hari ini mengingatkanku ketika Aku menumpang di dalam mobil pribadi dulu saat kendaraan itu nekat menempuh hujan lebat, ketika pikiranku melayang-layang apakah aku di masa depan bisa punya mobil pribadi atau tidak dan apakah tetap sanggup membayar pajaknya. Aku bahkan bisa mendengar suara naik turun wiper

mobil itu yang konsisten bergerak membersihkan kaca depannya seperti petugas OB membersihkan kaca gedung. Sungguh momen yang cukup bikin kangen.

"Kami sangat egois saat itu, memakai nilai kertas sebagai patokan kualitas. Leluhur bisa mendapatkan kertas-kertas itu dengan banyak cara, tetapi yang paling sering dilakukan hanya dua, yakni bekerja dan juga menjual sesuatu. Jika Leluhur memilih untuk bekerja maka pihak tempat Leluhur bekerja itulah yang akan menentukan berapa jumlah nilai yang diberikan kepada Leluhur berdasarkan apresiasi mereka, atau berdasarkan keuntungan, dan bahkan kapan waktu pemberiannya pun juga diatur oleh mereka padahal nilai itu sangat berharga sebagai upaya kita untuk memperpanjang hidup, misalnya diatur tiap satu bulan, tiap satu hari sekali, atau yang paling ringan tiap ada satu produk dan materi yang terjual, maka kita bisa kebagian dan mendapatkan sedikit nilainya. Yang paling sulit tentu saja pada pilihan kedua yakni ketika kita menjual sesuatu, karena nilainya benar-benar diatur oleh kehendak pasar dan bagaimana persaingan bekerja. Pedagang harus memilih mencari untung dengan menjual produk-produknya kepada manusia lain yang punya kertas-kertas itu dibanding kepada orang yang betul-betul membutuhkan tetapi tidak punya kertas-kertas itu, maka seringkali material bermanfaat yang kita tukarkan tidak pernah sampai kepada pihak yang betul-betul membutuhkannya, tetapi hanya sampai kepada kolektor maupun kepada pihak lain yang mereka pakai sebagai ajang pamer dan juga kepada orang-orang yang punya banyak kertas-kertas itu. Jadi mereka yang tidak pernah memakai produk atau hasil jadi tidak akan pernah juga bisa memilikinya, selama mereka tidak punya kertas-kertas itu. Sementara kalau seseorang memilih untuk bekerja demi mendapatkan nilai, mereka juga harus diatur penuh tentang apa yang harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya, dan cara-cara licik lainnya diterapkan untuk mendapatkan nilai lebih di masyarakat. Adanya prinsip pengurangan nilai itulah membuat manusia kebanyakan berbondong-bondong untuk menghimpun dan mengumpulkan nilai sebanyak-banyaknya karena takut tidak punya nilai dan karena mereka tidak mau merugi," terangku mengenang. Walaupun apa yang kujelaskan bukanlah ringkasan keseluruhan dari kegiatan ekonomi atau bagaimana keuangan bekerja namun aku menggambarkan bagaimana kondisi di lapangan sesungguhnya ketika ekonomi diterapkan tanpa ada nilai etika sama sekali di dalamnya, persis sama seperti bagaimana hukum rimba bekerja.

"Huh? Kenapa bisa nilai-nilai itu sanggup memperpanjang hidup manusia? Aku tak paham cara kerjanya," Leluhur berceletuk kebingungan. Aku maklum.

"Awalnya aku juga tak paham cara kerjanya, tetapi begitu mencari informasi dan pengetahuan lebih banyak, terasa semakin aneh dan ganjal pula soal sistem penilaian kertas itu bagiku... Terutama soal kesepakatan

nilainya," Aku bangkit dari tempat tidur berdipanku seperti putri tidur bangkit dari kematian. Untuk mempermudahku menjelaskan aku harus sedikit mempraktikkannya lewat bahasa tubuh dan contoh tindakan. Kulihat berat badanku mulai sedikit bertambah dan ototku juga mulai terisi kembali, badanku mulai bertenaga. Kainan menunaikan tugasnya dengan baik. Meskipun begitu Leluhur khawatir dan mencemaskanku.

"Ah, tak usah bangun lebih dulu Nak Euka! Jika dirimu masih kelelahan dan hendak istirahat maka aku tak akan memaksamu untuk menjawabnya, kita bisa berdiskusi lagi lain waktu. Apalagi kau masih merasa sakit akibat bunuh diri tadi, bukan begitu?" Leluhur sungguh unisel yang berhati mulia. Namun aku baik-baik saja, karena kami sering berbagi kesadaran maka Leluhur tahu bahwa lelahku tak harus diisi dengan tidur namun cukup dengan istirahat termenung dan diam sejenak maka bisa dengan mudah mengembalikan staminaku ke kondisi awal dan kembali dalam keadaan segar bugar, tetapi ia tetap mencemaskanku. Agaknya beliau mengira bahwa aku sedang memaksakan diri, padahal tak demikian. Dan karena memang sering tindakanku kujalankan dalam bentuk pemaksaan diri, sehingga rentan disalahpahami oleh siapapun.

Aku mengembalikan novel Seratus Tahun Kesunyian ke ruang kuantum antardimensi, lalu sesaat setelahnya kumunculkan gulai tauco kalengan yang tadi menjadi sarapan makan siangku ini. Berikutnya juga ikut kumunculkan sebuah manekin manusia bebas model berukuran asli yang terbuat dari kayu kelapa, mirip seperti boneka yang biasa terpajang dan dipakai sebagai samsak latihan bela diri maupun sebagai manekin di toko baju.

"Biar sedikit kuperagakan bagaimana konsep nilai diberlakukan di zaman lamaku," ungkapku.

"Jangan terlalu memaksakan diri," demikian peringatan Leluhur.

Kududukkan model manekin di kursi tempatku makan tadi di depan meja tempat tabung Leluhur menyaksikanku. Manekin ini sengaja kuperagakan sebagai permisalan untuk penjaja warung ketika aku hendak membeli gulai tauco sebagai sarapan pagi di sebuah kedai. Kutekukkan kepala dan punggung manekin ini sembari menopangkan dagunya di atas meja, kini persis terlihat seperti patung filsuf ketika sedang merenung di meja belajarnya. Aku mulai berakting.

"Mari biar kuilustrasikan sejenak bagaimana sesungguhnya sistem penilaian kami dulu berfungsi. Anggaplah aku sudah bekerja selama tiga puluh hari dan atasanku sebagai pemegang nilai dan mendapatkan keuntungan memberikan nominal senilai delapan ratus ribu sebagai hasil dari kerja kerasku..." Walaupun kutahu kalau standar gaji delapan ratus ribu itu di zamanku dulu termasuk yang sangat sedikit dan jauh di bawah upah minimum regional namun tentu masih ada orang-orang yang digaji

sebesar demikian. Padahal beban kerjanya jauh melebihi nilai yang tertera hanya demi bertahan hidup tetapi ia dibayar di bawah standar upah yang seharusnya.

Aku melanjutkan, "... Lalu nilai dari delapan ratus ribu itu dapat kutukarkan dengan materi apapun kepada manusia lain yang menjual sesuatu sebagai upaya bagiku untuk penyambung hidup, melalui mekanisme sejenis pertukaran."

"Kalian menukarkan barang? Bukan memberikannya? Kenapa nilai-nilai itu pada manusia bisa menjamin keberlangsungan hidupnya? Memangnya bisa manusia mengklaim isi bumi ini sebagai milik mereka?" Leluhur menyela.

"Nah begitulah. Mau bagaimana lagi, masing-masing manusia berusaha mengklaim kepemilikan apapun di bumi ini yang bisa mereka tampung dan simpan, kepemilikan materi dianggap sebagai bentuk keberlimpahan materi dan kekayaan. Itulah sebabnya persaingan terus terjadi, karena masing-masing pihak menjalankan metode rampas-merampas secara tidak langsung melalui apa yang kami sebut sebagai "alat tukar". Jadi sesungguhnya upaya mencari kepemilikan itu adalah bentuk dari keserakahan manusia, dan sampai saat itu tak ada satu umat manusiapun yang berhasil mengatasinya," jelasku.

"Betapa tidak berbudinya. Dan kau terlahir di zaman mengerikan itu?"

"Yap."

"Uwoohhh..." Leluhur mencela pasrah. Ekspresinya mirip seperti Sora dan Shiro di dalam kereta kencana mencemooh Kurami ketika ia berusaha meyakinkan mereka berdua untuk menyerahkan takhta Imanity. Leluhur merangkai, "Lanjutkan... Lalu apa yang terjadi setelah kau mendapat nilai delapan ratus ribu itu?"

"Aku sudah memegang nilai delapan ratus ribu, maka nilainya itu bisa kutukarkan dengan barang lain yang kubutuhkan senilai pengurangan harga dari barang yang kuketahui nilainya. Misalnya, Aku hendak mendapatkan gulai tauco kalengan di sana..." Ungkapku sembari menunjuk kaleng gulai tauco. "Dan ia ada di sebuah kedai yang dijajakan seseorang untuk menukarkan apa yang kumiliki dengan gulai tauco miliknya. Maka Aku akan pergi ke kedainya sambil berkata, "Pak, saya beli gulai tauco kalengannya..." sembari kuserahkan nilai nominal dua puluh ribu. Anggaplah nilai dari gulai tauco ini adalah dua puluh ribu," kataku sembari berpura-pura menantang percakapan dengan kayu manekin yang sedang duduk manis ini. "Kata 'beli' adalah istilah nilai pertukaran yang kukehendaki dengan barang yang ingin kuambil. Sementara kata 'jual' adalah segala bentuk barang yang telah ditetapkan nilainya untuk ditukarkan kepada pihak lain. Lalu untuk pemberian nilainya kepada barang itu kami menyebutnya sebagai 'harga', yang bahkan sewaktu-waktu harga dari barang ini bisa berubah tergantung situasi dan kondisi," jelasku.

"Merepotkan sekali... Apa tidak bisa kau meminta saja barang yang kau butuhkan itu tanpa perlu mengurangi nilaimu?"

"Tentu saja tidak bisa. Memang begitulah ketentuan di dunia kami saat itu. Nilai kami dihargai berdasarkan usaha dan kerja keras kami padahal itu semua hanyalah omong kosong. Kekayaan pada zaman itu sesungguhnya dinilai dari seberapa banyak nominal-nominal kertas yang bisa mereka kumpulkan tak peduli dari bagaimana cara mereka mendapatkannya maupun mengumpulkannya. Entah dengan cara yang paling jahat maupun cara yang paling adil sekalipun, yang penting mereka dapat nilai..." Rasanya demikian hambar mengatakan hal itu tapi begitulah faktanya. Sungguh tak bisa dipungkiri tentang betapa terhinanya kami memakai basis penilaian materi sebagai daya penyambung hidup.

"Apakah nilai yang kau berikan itu harus sesuai dengan jumlah nilai pada barang yang dirimu sebut dengan 'harga' itu Nak Euka? Bagaimana jika kau memberi nilai yang kurang dari nilai barang itu? Dan bagaimana jika kau memberi nilai lebih?" Leluhur nampak sedikit bersemangat dengan kompilasi pertanyaan ini, tetapi Aku hanya menatap gulai tauco yang kupegang dengan wajah hampa.

"Di sini bisa kita berikan nilai lebih dari harga barang yang dijual tetapi Leluhur tidak bisa memberikan nilai kurang dari harga barang itu. Misalnya gula tauco ini bernilai dua puluh ribu, maka jika Leluhur membelinya maka Leluhur harus memberi nilai dengan harga dua puluh ribu seharga gula tauco ini atau boleh lebih, tetapi akan dikembalikan sisanya. Nilai lebih yang dikembalikan ini biasa kami kenal dalam istilah 'kembalian', alias nilai sisa berlebih yang kembali," terangku.

"Bagaimana jika kau memberi nilai lebih dari dua puluh ribu itu tetapi kau menolak kembaliannya. Maksudku apakah hal itu juga berpengaruh?"

"Tetap berpengaruh. Aku nya yang akan cepat habis nilainya wahai Leluhur. Nilai delapan ratus ribu kalau kutukarkan dua puluh ribu dengan gulai tauco maka akan tersisa tujuh ratus delapan puluh ribu, tetapi jika kuberikan nilai itu lebih maka semakin berkurang pula nilai yang kumiliki. Semakin cepat habis nilaiku, semakin cepat pula aku berada dalam kondisi terjepit di mana nilaiku mendekati nol. Dan kalau sudah nol aku tidak bisa menukarkan apapun lagi, maka aku harus mencari nilai lagi bagaimanapun caranya," inilah alasannya kenapa dunia tidak bisa menghilangkan kompetisi. Upaya rebut-rebutan yang langka itu membuat setiap pihak saling bersaing dan saling menghabisi satu sama lain demi mendapatkan nilai-nilai yang bisa memperpanjang hidup mereka beberapa saat lebih lama, sehingga ajang survivalitas ini benar-benar mirip dalam kehendak alam yang diatur melalui hukum rimba, yang paling kuat yang menang. Untuk kasus ini yang paling banyak nilainya yang menang.

"Kejamnya... Lalu untuk pihak yang kau berikan nilainya itu, berarti nilai mereka akan bertambah?"

"Betul. Penjaja gulai tauco di kedai ini akan punya nilai dua puluh ribu hasil dari menjual barangnya kepadaku," ungkapku sembari menunjuk manekin kayu itu lagi. "Jika nilai itu terus dikumpulkan, dengan menjual gulai tauco yang lebih banyak, maka dia akan menjadi kaya dengan perlahan-lahan, tetapi prosesnya itu sangat lambat. Itulah sebabnya kenapa kami tak terbiasa dengan tindakan tak berguna apapun yang tak bisa dijadikan nilai serta tak menghargai banyak tindakan remeh-temeh, sekalipun tindakan itu bermanfaat. Seperti misalnya ketika aku menolong liana tadi tidak membuatku mendapatkan nilai sama sekali dari manusia lain walaupun yang kuperbuat adalah kebaikan."

"Kenapa bisa begitu? Bukankah yang dirimu lakukan adalah kebaikan?"

"Karena tak menguntungkan mereka, begitulah alasannya. Nilai yang mereka berikan harus terlibat dalam proses alat tukar dan dalam wujud saling menukar materi, bukan sebagai alat pemberian atau bantuan tenaga pertolongan yang bisa dilakukan siapa saja. Alat tukar dan alat pemberian jelas adalah dua hal yang sangat jauh berbeda, dan mekanisme manusia saat itu dijalankan dengan alat tukar. Jadi kalau seandainya mereka memberiku nilai ketika aku membantu liana, maka nilai mereka akan berkurang sementara nilaiku bertambah tetapi mereka tidak mendapatkan apapun sebagai gantinya, padahal nilai mereka sudah dikurangi. Itulah alasannya tindakanku sama sekali tidak mendapat nilai di mata mereka. Mereka hanya mengirim doa, dan terima kasih. Itu saja," Sedekah yang lazim kami berikan adalah sedekah yang tentu saja lebih diupayakan untuk menguntungkan salah satu pihak yang terlibat atau yang dikenai sedekah, bukan dari pihak yang hanya menjadi penonton maupun pengamat. Maka dari itu kami serta-merta melakukan tindakan tolong-menolong dalam bentuk pilih kasih, betapa absurdnya.

"Ehhh..." Leluhur kukira masih mengunyah informasi itu. Pelik memang. Walaupun beliau sebetulnya bisa membaca setiap isi pikiranku tetapi ia tidak paham bagaimana sebetulnya mekanisme dunia dalam pikiranku terjadi. Kepribadian Leluhur agaklah bijaksana seperti manusia dewasa baik dalam hal sikap, kepedulian, maupun kekuatan pengendalian namun dalam hal informasi yang beliau cari tahu masih baru segelintir dan sepantaran dengan anak kelas 2 Sekolah Dasar, maka dari itu hal-hal sederhana seperti tukar-menukar barang serta bagaimana energi dan fisika bekerja masih berusaha beliau pahami, dengan pemrosesan informasi tentu saja. Posisiku sama seperti mahasiswa yang sedang diuji dosennya tentang perkara-perkara ilmu paling dasar dalam kegiatan ekonomi, agar aku siap terjun langsung ke lapangan begitu aku siap mental.

"Bukankah itu artinya penjaja gulai tauco ini akan merugi? Karena ia harus menukarkan gulai tauconya dengan nilai di atas kertas yang kau berikan

tadi? Lantas bagaimana jika penjaja atau pemilik barang tidak mau memberikan gulai tauconya sekalipun dirimu memberikan seluruh nilai yang kau punyai sekarang dari kertas-kertas, yang sebesar delapan ratus ribu itu? Apakah penjaja gulai tauco tetap tidak akan memberikannya dengan tujuan agar tidak merugi?"

"Sesungguhnya memang demikian. Penjual gulai tauco ini sesungguhnya tetap dalam kondisi merugi tanpa ia sadari. Tetapi kalau ia mempertimbangkan harga atau nilai dari bahan-bahan yang ia dapatkan untuk membuat gulainya itu, maka secara harfiah penjaja ini sebetulnya sedang untung. Misal, kita anggap seluruh bahan-bahan dari gulai tauco ini sebetulnya hanya bernilai lima belas ribu saja, mulai dari potongan buncis, santan kelapa, cabai, tahu, sekaligus alat penggorengannya, lalu ia menjual hasil masakannya ini dengan nilai dua puluh ribu satu kalengnya, maka sesungguhnya penjual ini sedang untung, walau hanya lima ribu saja. Jika dilakukan berkali-kali maka akan semakin tinggi pula nilainya. Metode inilah yang sering kami pakai untuk mencari kekayaan, masyarakat menyebutnya sebagai 'Dagang'," Leluhur terdiam agak lama mendengar penjelasanku.

"Bagaimana bisa dia merugi tetapi sekaligus merasa untung? Bukankah itu aneh kalau ada pengurangan tetapi angka nilainya malah bertambah?" Kusadari kebingungan Leluhur, tetapi kesalahpahaman semacam ini memang kerap terjadi.

"Tentu karena faktanya setiap hal di dunia ini pasti akan menimbulkan kerugian, bagaimanapun kondisi dan interaksi yang kita buat, kerugian itu tidak dihindarkan. Prinsip ini adalah konsep paling dasar dari entropi, tentu Leluhur tahu soal itu. Penjaja gulai tauco ini mungkin tidak sadar kalau ia sesungguhnya telah kehilangan gulai tauconya dalam bentuk angka nominal, tetapi angka nominal itu pun hanya bisa memperpanjang hidupnya untuk beberapa saat saja, setelahnya ia akan rugi terus-menerus. Meski begitu kalaupun ia tidak menjual gulai tauconya maka ia akan tetap semakin merugi, karena ia harus memakan sendiri gulai tauco yang tak bisa dijualnya atau cepat lambat gulai ini akan basi dan justru tidak bisa dimakan, pada akhirnya malah terbuang sia-sia. Metode pertukaran kami yang sering dilakukan adalah mengumpulkan nilai sebanyak-banyaknya, bukan memberikan nilai sebanyak-banyaknya. Maka dari itu proses perpindahan nilai ini, yang kami sebut dengan "ekonomi" sering timpang di satu sisi, sementara sisi lainnya terbengkalai atau tidak kebagian," terlalu merepotkan menjelaskan banyak sekali data-data dan informasi terkait ekonomi dan kesenjangan sosial kepada Leluhur tetapi ringkasannya kupikir seperti itu.

"Kenapa ia bisa rugi terus-menerus?"

"Karena harga dari gulai tauco tidak selamanya konstan dua puluh ribu. Kadang kita tahu kalau gulainya sedang langka maka ia bisa menjualnya

senilai puluhan kali lipat seperti lima ratus ribu dan setingkatannya, ia bisa mendapatkan keuntungan berkali-kali lipat sementara Aku yang membelinya justru akan rugi luar biasa. Walau begitu nilai bahannya tentu akan ikut naik seiring langkanya material untuk membuat gulai tauco. Atau kondisi lain yang terjadi juga bisa sebaliknya. Ketika ada lebih banyak orang yang bisa membuat gulai tauco maka akan membuat harga gulainya menjadi semakin jatuh, mungkin bisa seribu per kalengnya. Betapa murah, tetapi ia harus menjualnya dengan harga segitu agar bisa bertahan hidup. Jadi seringkali orang-orang yang berjualan itu pasti tidak seimbang antara nilai bahannya, yang kita sering sebut sebagai 'modal', bakalan timpang dengan nilai barang sungguhan sebagai hasil jadinya. Ada banyak sekali orang-orang yang mulai berjualan dengan modal besar tetapi ujung-ujungnya merugi karena nilai yang bisa didapatkan justru jauh lebih kecil. Kami menyebut kondisi kerugian ini sebagai 'bangkrut' atau 'defisit' dan hal itu bukan sesuatu yang jarang terjadi."

"Lalu hubungan dengan kerugian dan keuntungan tadi?"

"Semacam perasaan semu mendapat untung, padahal sesungguhnya rugi. Hal serupa juga terjadi pada tindakan altruisme atau praktik kepedulian kepada orang lain. Ketika kita menolong, banyak yang bilang bahwa kita menolong orang lain sesungguhnya hanya untuk kesenangan diri sendiri, padahal pada hakikatnya nua dalam fakta real kepemilikan dan barang kita bernilai minus, alias merugi. Tetapi hal ini tidak kita sadari. Maka dari itu seringkali upaya mencari nilai atau keuntungan sama saja dengan upaya untuk mencari kerugian pada diri sendiri, dan berlaku pula sebaliknya, upaya untuk tolong-menolong demi orang lain sama saja dengan tolong-menolong untuk diri sendiri. Satu hal yang pasti dalam prinsip penilaian itu adalah, jika Leluhur ingin mengumpulkan nilai sebanyak mungkin maka Leluhur harus merampas nilai orang lain sebanyak mungkin, yang membuat orang lain jadi kekurangan nilai atau bahkan nilainya minus sehingga terpaksa ia harus menjadi budak atau bekerja kasar demi mendapat nilai lagi. Artinya dalam bahasa ekonomi kalau seseorang ingin bertambah kaya maka ia harus memiskinkan sebanyak mungkin pihak lain. Itulah seburuk-buruknya sistem penilaian kami," terangku. Kudapatkan penjelasan itu dari berbagai video konspirasi yang kutonton terkait elit global, memang sinting dan betapa di luar nalarnya. Walau begitu paling tidak apa yang mereka kemukakan adalah kenyataan.

"Apa mereka tidak menyadari hal itu?"

"Tidak. Tidak sama sekali. Hanya segelintir ilmuwan saja yang mengetahui dan menyadari hal itu. Juga ungkapan 'untuk menjadi kaya harus memiskinkan sebanyak-banyaknya pihak lain' itu juga kudapatkan dari ilmuwan, atau lebih tepatnya ekonom, yakni mereka yang berkutat dengan ilmu ekonomi. Kami terjebak dalam sistem itu selama ribuan tahun tanpa tahu bagaimana cara untuk memperbaikinya atau menghapusnya. Kami

hanya menambal sistem itu di sana-sini agar sedikit lebih bermoral dan sedikit lebih berpihak pada kebaikan, walau kenyataannya lebih banyak yang gagal. Pada akhirnya, upaya kami untuk mengatur penilaian berbasis kertas untuk menciptakan keadilan malah menjadi terbalik, kamilah yang malah diatur oleh kertas-kertas itu, sehingga orang-orang seperti kami bernasib tersingkir."

"Siapa 'kami' yang dirimu maksud itu? Apakah para ilmuwan?"

"Bukan, tetapi kami adalah mereka yang tidak memakai standar kertas sebagai basis penilaian mutlak. Kami adalah orang-orang yang tidak peduli dengan nilai dan menganggap bahwa nilai hanyalah pembentuk segregasi alias pemisah yang nilainya tinggi dengan yang nilainya rendah. Jadi kami bekerja bukan untuk mengumpulkan nilai sebanyak mungkin, tetapi untuk bertahan hidup ataupun membantu kehidupan lain. Mereka yang bernilai tinggi jarang sudi untuk membantu mereka yang bernilai rendah, padahal bantuan itu sangat diperlukan demi memperpanjang hidup mereka. Kami adalah orang-orang bernilai rendah sejak lahir, dan barangkali sampai mati tetap begitu, karena sistem yang dirancang sejak dulu," mataku mengawang-awang menembus lapisan kaca Kainan yang di belakang meja tempat tabung LUCA berada, menembus atmosfer gelap menjelang petang dari hujan lebat di luar, menembus habis sampai ke rimbunan pepohonan. Mengingat momen memalukan itu sama seperti mengingat sebuah trauma, kenapa Aku masih bisa hidup ya pada zaman semacam itu? Aku kebingungan dengan pertanyaanku sendiri mengingat orang-orang miskin saat itu survivalitasnya amat rendah. Barangkali karena prinsip noblesse oblige yang sedikit dipunya dari pemerintah dan kondisi diupayakan orang tuaku sebagai aset agar di masa depan Aku bisa menjadi kaya, jadi Aku masih bisa memakan benda-benda putih itu sampai kenyang, seingatku ia bernama nasi.

"Apa tidak ada satupun manusia di zamanmu yang berusaha mengubah sistem itu?"

"Ada. Tapi sedikit sekali. Bahkan hitungan jari. Satu dua orang yang mengkritik sistem itu bukan berasal dari zamanku tetapi satu abad sebelum aku lahir, ada orang-orang baik hati yang mencoba mengubah peraturan dari tata cara sistem penilaian itu, tetapi gagal. Semuanya gagal. Sistem itu tetap berkembang sementara para penentangnya justru musnah ditelan zaman. Yah meskipun begitu berkat diri mereka juga ada cukup banyak perbaikan, seperti penghapusan perbudakan, penghilangan penjajahan, bantuan dari asing, pemberian kemudahan dalam menilai, serikat atau persatuan pekerja, dan toleransi nilai minus dalam bentuk yang kami sebut sebagai 'hutang' atau 'pinjaman'. Keserakahan hanya berkurang setitik daripada dua abad sebelum aku lahir, hampir tak berpengaruh banyak. Tetapi... Walau begitu... Yah, itu sangat berpengaruh bagi kami yang nilainya sangat rendah," terlalu muak jika aku terus

menceritakan panjang lebar soal kegundahan masa lalu. Lebih enak memang kalau semuanya hanya tersisa sebagai kenangan. Aku melangkah kembali menuju tempat tidur berdipanku.

"Dan dirimu adalah satu-satunya orang yang berhasil menghapus sistem itu secara total?" Leluhur menduga, ia agaknya membaca isi ingatanku saat revolusi terjadi. Aku menggelengkan kepala sejenak.

"Tidak tidak. Bukan aku yang menghapus sepenuhnya sistem penilaian itu dengan membuat sistem penilaian baru. Tetapi mereka. Para ilmuwan yang hidup di zamanku itulah yang berhasil mengembangkannya. Pada waktu itu aku hanya menyampaikan sedikit gagasan kasarnya, dan mereka lah yang menyempurnakannya lebih jauh," begitu sampai di depan kasur, kurebahkan langsung badanku di atas matras seperti pekerja kantoran kehabisan daya seusai lembur. "Ahhh....." Aku melenguh panjang bak orang sakit pinggang. "Setidaknya aku ingin bermalas-malasan sebentar menikmati dinginnya hujan-hujanan begini."

"Apakah mereka berhasil?"

"Sulit untuk dikatakan. Tidak ada sistem yang sempurna di dunia ini, termasuk sistem buatanku sendiri. Mereka masih terus memperbaikinya seingatku."

"Jadi mereka masih terus mengembangkannya... Lalu bagaimana nasibmu setelah mengungkapkan gagasan sistem penilaianmu itu?"

"Hmmm..." Aku berpikir keras menyadur istilah yang tepat. "Leluhur tahu betapa kacaunya kondisi pada masa itu ketika aku mengajukan sistem baru. Aku terlunta-lunta, hidup dalam keperintah. Tetapi jika Leluhur bertanya bagaimana perasaanku ketika berhasil mengungkapkan sistem itu pada hari ini, maka hanya ada satu kata yang terbersit di benakku sekarang: Tenang. Aku merasa ketenangan yang demikian hebat ketika aku berhasil melangkah menantang dunia dan menyampaikan gagasanku itu. Kegelisahanku akan praktik buruknya sistem keuangan dunia yang menilai manusia berdasarkan kaya dan miskin akhirnya berhasil kupahami dan kubuat tentangannya. Akhirnya kapitalisme punya musuh baru, dan aku sendiri yang menggagasnya. Rasanya seperti melepas penat yang sudah sangat lama tertimbun dan ketenangannya seperti sehabis baru saja berendam di air panas," Agaknya beginilah yang dirasakan Karl Marx ketika ia mencetuskan Komunisme-nya dan sukses menyebarkan pamflet-pamflet untuk memperjuangkan kehidupan komunal penuh etika. Kesamaan kami adalah bahwa kami sama-sama menentang kapitalisme, walaupun sistemku itu ditambah dengan kemusnahan sistem keuangan dunia.

"Nak Euka, sungguh aku tertarik dengan emosi yang kau rasakan sebagai manusia. Bagaimana kau bisa mempengaruhi dan mengubah sistem dalam lingkunganmu hanya berdasarkan kehendak emosimu. Kau bilang kau merasakan ketenangan, apa itu juga termasuk emosi? Apa bedanya dengan

kemarahan?" Kali ini Leluhur melebarkan topik kami. Emosi adalah topik yang menarik dalam psikologi, dan inilah cabang ilmu yang kupelajari dulu ketika mengambil jurusan ketika kuliah, dengan lambang yang sama dengan trisula wedha, psi.

"Jadi Leluhur ingin masuk ke topik lain? Ada yang bilang ketenangan masih termasuk emosi dan ada juga yang bilang tidak. Tapi bagiku ketenangan itu tidak termasuk emosi. Ketika Leluhur berhasil melepaskan semua emosi yang terpendam dalam benak Leluhur, termasuk kemarahan. Saat itulah Leluhur merasakan kondisi nyaman di dalam tubuh yang membuat Leluhur bergerak lebih lamban dan tidak mudah bereaksi. Ketika tidak ada emosi dalam diri manusia, saat itulah ketenangan menghampiri mereka. Sifat ini bukan eksklusif dan ciri khas dipunyai kami, semua makhluk hidup punya ketenangan tersendiri," jelasku. Agak sulit menjelaskan apa itu emosi kepada entitas lain di luar kingdom dengan senetral mungkin dan tidak berada dalam sudut pandang antroposentris. Tetapi kilasan menyeluruh bisa kau pahami dari satu kata yang pasti: Kimia.

"Aku tak begitu paham. Jadi ketika tak ada lagi emosi dalam dirimu, kau akan menjadi tenang?"

"Begitulah. Secara sederhana emosi dijabarkan dalam satu penjelasan yang aduhai: 'permainan hormon'. Kami para manusia memiliki emosi yang paling kompleks di antara semua hewan, sementara hewan-hewan lain juga memiliki emosi walau tidak sekuat kami. Inilah salah satu kekuatan kami dalam bertahan hidup dan menentang entropi, yakni ketika kami dikendalikan oleh emosi."

"Permainan hormon? Maksudmu cairan kimia di dalam tubuhmu yang bertindak mengubah perintah dan mengendalikannya?" Karena ukuran mikro Leluhur dan persemayaman di bagian di belantara tubuhku maka beliau sering menyaksikan bagaimana hormon-hormon ini bekerja di dalam diriku.

"Betul. Dapatkah Leluhur mengetahuinya? Hormon itu tidak hanya ada dalam tubuhku tapi juga makhluk hidup lain, seperti pohon misalnya. Mereka juga punya hormon tersendiri," terangku. Walaupun hormonku dengan hormon khusus tumbuhan sangat berbeda, tetapi entitas kimia ini punya tujuan yang sama ketika mereka bekerja di dalam tubuh.

"Jadi apakah para pohon juga merasakan ketenangan?"

"Bukan begitu. Lebih tepatnya pohon selalu berada dalam kondisi tenang. Mereka tidak punya emosi, walaupun mereka punya rasa cemas ketika diri mereka hendak ditebang."

"Bukankah kau bilang kalau mereka punya hormon? Lalu kenapa mereka tidak punya emosi?"

"Hormon bukanlah cairan penghasil emosi. Tetapi emosi kami dikendalikan oleh para hormon. Singkatnya, ketika aku marah, maka hormon adrenalin akan mempercepat aliran darah dalam tubuhku dan membakar otot-otoku untuk bekerja lebih cepat dan lebih keras, atau ketika Aku cemas dan takut juga mengalami hal yang sama. Ada banyak jenis hormon, dan tidak harus merupakan penghasil emosi. Jadi hormon-hormon ini, sesungguhnya yang menggerakkan kami bersama dengan sel saraf dan otot, tetapi bukan penghasil emosi."

"Apakah hormon tumbuhan juga bekerja dengan cara seperti itu?"

"Hampir mirip, tapi sedikit berbeda. Hormon mereka berguna untuk tumbuh dan sekaligus mengeluarkan cairan pahit ketika keberadaan mereka terancam. Lebih seringnya mereka memakai hormon untuk kepentingan diri daripada menyesuaikan diri pada sebuah situasi."

"Begitu ya... Jadi mereka akan selalu tenang selama tidak diusik?"

"Betul sekali."

"Apa aku juga bisa punya emosi?"

Aku terdiam agak lama. Bagaimana caraku menjelaskan kepada Leluhur bahwa makhluk bersel satu tidak bisa memproduksi hormon dan reaksi kimia yang bekerja dalam tubuh mereka dan semata-mata hanya mengapung untuk bertahan hidup? Leluhur bahkan tidak punya sistem saraf pusat sebagai pengatur tubuh. Emosi dan informasi jelas adalah dua hal yang demikian berbeda. Aku bisa menjelaskan bagaimana emosi bekerja pada Leluhur tetapi sayangnya aku tidak bisa membuat Leluhur memiliki emosi, lebih tepatnya aku tak tahu caranya.

"Jadi aku tak bisa memiliki emosi, Nak Euka? Tidak usah ragu. Jawab saja berdasarkan apa yang terlintas di kepalamu," Leluhur membaca pikiranku. Apa boleh buat, tak ada satupun yang bisa kusembunyikan dari beliau.

"Mungkin aku bisa menanamkan emosi buatan kepada Leluhur dengan memadukannya melalui komputer kuantum dan serabut saraf tiruan. Tetapi hal itu sulit sekali mengingat ukuran Leluhur yang demikian mikro..." Aku menilik tabung LUCA yang terbaring teguh di atas meja, tengah menjalankan proses geotermalnya di dalam perangkat seperti sebuah ekosistem kecil.

"Tak perlu memaksakan dirimu, Nak Euka. Selama aku bisa melihat bersamamu bagaimana dunia ini berjalan, maka bagiku informasi itu cukup sebagai pemuasanku. Fokuslah pada apa yang ingin kerjakan, dan biarkan aku mengamatinya," mataku basah ketika mendengar pernyataan Leluhur barusan. Pada kala paling awal dalam pertemuan kami Leluhur sempat hampir menghancurkan dunia lewat kemampuan pengendalian kehidupan beliau, sebelum akhirnya aku mengajak beliau untuk menemaninya memperhatikan dunia ini, sekaligus mencari keberadaan

saudara tuanya. Kesepian memang penyakit paling mematikan bagi makhluk hidup manapun. Tak bisa kubayangkan bagaimana jutaan tahun waktu Leluhur dihabiskan sendirian hampir tanpa melakukan apa-apa, tidak ada teman tidak ada kawan. Ketika pertemuan pertama kami lebih seperti pertemuan antara main character Ruby dan Sapphire bertemu dengan legenda Groudon atau Kyogre yang membuat mereka harus bertarung satu sama lain sebelum akhirnya masuk kembali dalam kondisi tenang. Usai konflik pelik itu, Leluhur pun menjadi rekan seperjalananku bersama Kainan.

"Ah, tak bisakah kita kembali ke topik awal tadi? Aku rasa percakapan ini semakin berat, Leluhur," kami seperti berdiskusi apakah pembantaian terhadap umat manusia diperbolehkan demi mengatasi overpopulasi dan menjaga keselarasan alam. Tentu saja hal semacam ini menimbulkan dilema.

"Apakah kita harus kembali ke pembahasan tentang penilaian di zamanmu sebelumnya?"

"Jika Leluhur mau."

"Aku penasaran, bagaimana sebenarnya gambaran dunia pada zaman kehidupan pertamamu, Nak Euka? Dirimu bilang kalau manusia mencapai puncak superioritasnya dan menguasai segala aspek kehidupan, apakah itu benar? Bagaimana nasib para pohon? Apakah hewan-hewan juga sejahtera?"

"Gambaran dunia... kah? Aku bisa menunjukkannya lewat cctv partikel. Kainan, bisa kau tunjukkan?" Dan tak lama kemudian muncul sebuah layar mirip hologram dalam wujud monitor dua dimensi satu lapis tepat di depan mukaku, hanya berjarak sekitar setengah meter. Layar ini mirip seperti layar pada sistem-sistem yang biasa dijelaskan dalam novel bertajuk isekai dan tema berbasis game ditambah portal. Layar ini dibentuk sendiri oleh Kainan berdasarkan partikel-partikel sferis yang sengaja diatur posisinya membentuk sebuah layar monitor, sehingga membentuk agregat persegi panjang tipis dengan ketebalan lima halaman kertas A4 dan tembus pandang layaknya kertas kalkir yang kosong jika tidak sedang menampilkan gambar. Untuk bahasa sederhananya, bisa dikatakan sebuah monitor layar sentuh seperti komputer tetapi tanpa keyboard, kerangka, papan sirkuit, dan lapisan pelindungnya. Inilah quanter khusus Kainan ketika ia beroperasi sebagai komputer, dan ia juga bertindak sekaligus sebagai cctv dalam taraf partikel, yakni kamera pengawas yang membaca data partikel di masa lalu untuk ditampilkan dalam sebuah layar komputer.

Leluhur sudah tahu soal CCTV partikel ini, tetapi tentu bagi Anda baru pertama kali mendengarnya. Tak usah terburu-buru, akan kubuatkan quanta khusus untuk membahas seluk-beluk CCTV partikel ini jika masih ada waktu. Tapi yang jelas, walaupun quanter menampilkan layar yang

mirip seperti layar komputer, cara kerjanya cukup berbeda karena ia tidak menampilkan desktop atau menu-menu melainkan langsung menampilkan informasi yang dibutuhkan berdasarkan perintah. Jadi ketika kau membuka, atau mendengarkan musik, cukup berikan saja perintahnya tanpa harus memilih-milih folder dan aplikasi apa saja yang bisa memainkan video dan musik itu. Program Kainan lah yang banyak membantu aktivitasku berdasarkan kecerdasan artifisial tingkat kuantum darinya.

Sekarang di depanku hadir sebuah gambar yang dipenuhi kotak panjang berwarna perak, menjulang hampir setinggi langit. Di tengahnya ada sebuah jalan melintang dua jalur yang membelah kotak-kotak itu dipenuhi oleh kendaraan-kendaraan mirip kepala kijang berukuran besar, dan ada juga yang mirip kepala kadal, kami menyebut mereka sebagai 'mobil'. Ada juga kotak besar berjalan yang menampung cukup banyak orang di dalamnya yang berbentuk macam seperangkat wahana kapal selam kotak, kami menamainya 'bus'. Inilah pemandangan sebuah kota yang lazim ditampilkan sebagai manifestasi atau perwujudan dari metropolitan. Area padat penduduk tempat segala kegiatan ekonomi terjadi. Kuperlihatkan pemandangan ini pada Leluhur, yang bisa beliau saksikan melalui perantara kamera perekam mungil yang kupasang di sudut kaca dalam tabung LUCA.

"Jadi apakah itu yang kau sebut sebagai 'kota'?" Leluhur mencoba memastikan. Aku mengangguk.

"Tempat padat penduduk ini menjadi pusat perkembangan sistem penilaian di sana. Umat manusia berkumpul di satu titik karena sifat dari sistem penilaian sendiri yang akumulatif, sehingga semakin ramai sebuah tempat maka semakin mudah ia mendapatkan nilai. Jika ia bekerja sebagai pedagang, di tempat seperti inilah dagangannya bakal laku paling keras dan ia bisa memiliki nilai yang lebih banyak, dengan kata lain lebih mudah untuk menjadi kaya di sini dibandingkan di tempat lainnya," terangku menjelaskan. Aku seperti pakar ekonomi abal-abal yang menjelaskan kepada sekelompok pedagang asongan memberikan alasan kenapa berjualan di tengah festival jauh lebih menguntungkan daripada berjualan di desa-desa terpencil.

"Lalu kotak-kotak berukuran raksasa itu, apakah itu rumah? Bentuknya sangat mirip dengan kubus Kainan yang kita tempati sekarang. Apa mereka juga punya Kainan-Kainan lain di situ?"

"Tidak, konsepnya berbeda. Kainan hanya meniru rumah kaca yang kuperlihatkan padanya sebagai referensi dan akhirnya dibentuk untuk sementara sebagai tempat berteduh. Sementara kotak-kotak ini disebut 'Gedung', dan ia tidak bisa bergerak maupun berpindah, hanya bisa diam di sana, berdiri tak bisa ke mana-mana. Gedung-gedung ini dibangun oleh sekumpulan orang dengan tujuan untuk mencari nilai-nilai itu, bukan oleh

quanter ataupun robot, dan ia sengaja dibuat bertingkat-tingkat dan dengan ukuran tinggi luar biasa agar tidak memakan banyak tempat dan luas tanah. Jadi gedung-gedung berbentuk kotak ini, memang terkadang bisa dijadikan rumah namun lebih sering dijadikan tempat untuk bekerja. Hanya orang-orang yang kami sebut 'elit' saja yang bisa memasuki kumpulan gedung ini."

"Apakah dirimu pernah masuk ke dalamnya?"

"Tentu pernah. Tak semua gedung di sana dijadikan sebagai tempat bekerja. Ada juga yang dipakai sebagai keperluan lain. Gedung yang kumasuki dulu adalah sebuah perpustakaan. Penguasa saat itu menyandangnya sebagai 'perpustakaan nasional', dan aku masuk ke dalam gedung itu tentu untuk berkunjung dan membaca. Gedung itu adalah satu dari sedikit gedung yang boleh memasuki siapa saja, namun dalam waktu kunjungan yang dibatasi. Karena aku saat itu masih merupakan orang bernilai rendah, maka semua pemandangan gedung itu layaknya fatamorgana bagiku yang keindahannya takkan pernah bisa kujangkau," mengenang masa lalu rasanya seperti mengenang romantisme asyiknya kehidupan modern. Aku ingat sebelum hadirnya revolusi dan terbentuknya dunia pengendali orang-orang cukup ramah walaupun hati mereka banyak yang busuk dan hanya peduli pada diri sendiri. Mereka menyapa tapi juga menghancurkan, mereka tersenyum tetapi juga mengeksploitasi sekaligus menjarah. Mereka ramah tetapi menusuk dari belakang. Mereka menyiratkan wajah penuh bahagia tapi di dalamnya menyiratkan depresi dan rasa kepedihan tak terkira. Seperti itu gambaran dunia di zamanku.

"Apakah kau merasakan nyaman berada di dalam gedung itu?"

"Nyaman? Entahlah, kupikir ruangan-ruangan kaca itu mencirikan perbedaan status sosial yang jelas kecuali jika setiap manusia dibebaskan masuk ke dalamnya. Karena aku berasal dari wilayah tropis, suasana di dalamnya begitu berbeda dengan lingkungan luar. Kami punya alat pendingin ruangan yang disebut 'AC', dan alat itu eksklusif dimiliki orang-orang bernilai lebih. Jadi jika seseorang ingin mencari kesejukan atau ingin menurunkan suhu tubuhnya, gedung-gedung ini adalah tempat yang sangat nyaman," sebagai makhluk homotermal, aku menyiratkan kepada Leluhur bahwa kami adalah tipe yang membutuhkan suhu konstan untuk tetap dapat bertahan hidup. Amat kontras dengan Leluhur yang bisa hidup dalam Kastel Loki yang bersuhu hampir mencapai titik kritis ini, suhu mendekati empat puluh derajat Celsius saja sudah terasa begitu membakar kulit. Maka dari itu kami senang sekali mencari kesejukan, kenyamanan dalam bentuk penurunan sedikit suhu tubuh kami agar tidak overheat.

"Apa kau juga bisa membentuk tabung baru tempat tinggalku ini menjadi berbentuk kotak selayaknya gedung itu?" Aku sedikit tersentak dengan pertanyaan Leluhur. Kukira tiga variasi ukuran tabung LUCA sudah cukup

memuaskan Leluhur sebagai ganti persemayaman sementara saat tak berada di dalam tubuhku.

"Ya, Aku bisa membuatku. Tetapi akan memakan cukup waktu. Kenapa tiba-tiba Leluhur menanyakan hal itu? Apakah Leluhur tidak nyaman dengan kondisi dan ukuran tabung LUCA yang Leluhur tempati sekarang? Atau apakah model tabung yang sekarang terlalu jelek bagi Leluhur sehingga ingin menggantinya dengan model yang mirip gedung ini?" Aku membentuk tabung LUCA yang sekarang dengan model lebih futuristik, dan disesuaikan cukup toleran mengikuti kaidah seni terapan. Selain praktis dan mudah dibawa-bawa, bentuknya yang seperti alat sehari-hari ini membuat lebih nyaman dalam pandangan mata dan aku cukup mengapresiasinya. Tetapi aku sadar bahwa rakitan itu belum tentu ikut diapresiasi oleh Leluhur sendiri.

"Bukan, bukan begitu. Aku tak ingin merepotkanmu dengan membuat lebih banyak tabung, yang pada akhirnya jarang kutempati juga. Aku hanya penasaran sampai seberapa jauh keahlianmu dalam membuat barang baru dengan menyusun unsur-unsur alam. Apakah kau bisa membuat satu gedung sebesar seperti yang di gambar itu sendirian?"

"Aku bukan seorang insinyur, dan bukan pekerja konstruksi yang hebat walaupun aku tahu sedikit ilmu arsitektur. Tentu Aku bisa memodelkan gedung sebesar itu dalam wujud blueprint tetapi untuk membangunnya bukan perkara yang mudah. Kesulitannya jauh melebihi pembuatan jembatan gantung maupun membangun gardu listrik. Akan membutuhkan waktu yang demikian lama. Belum lagi material dan segala bahannya, teknik-teknik perancangan dan perhitungannya... Hm..." Semakin aku menyaksikan foto ini lebih teliti, kusadari bahwa semakin pelik untuk membangunnya. Mustahil aku sendirian saja bisa menciptakan gedung sebesar ini di zamanku dulu, apalagi tidak ada kekuatan pengendali saat itu, hanya modal tenaga dan kecerdasan. Para pekerja konstruksi saja bahkan memakai crane, buldozer, dan peralatan mahaagung lainnya hanya demi membuat struktur kotak megah yang menjulang tinggi membelah langit ini. Untuk saat ini, aku kekurangan waktu, walaupun di dunia kuantum aku bisa bebas menciptakannya.

"Duniamu tanpa kemampuan pengendali sama sekali, hanya dengan mengerahkan tenaga dan kecerdasan manusia saja, mereka sanggup menciptakan kotak kaca sebesar itu? Sungguh luar biasa," Leluhur memuji integritas manusia.

"Ini bukan apa-apa. Kerja sama manusia bahkan jauh melebihi pembangunan gedung ini. Mereka bisa merakit kendaraan yang terbang sampai di langit, menembus luar angkasa, menyelam ke laut terdalam, sampai menggali bahkan jauh ke dalam tanah. Semua itu bisa mereka lakukan dengan semata-mata bantuan alat dan kecerdasan saja. Satu-satunya kekurangan adalah mereka terlalu sering berkonflik satu sama

lain," tuturku. Melihat perangai mereka sama saja seperti melihat seekor tyrannosaurus, kuat, besar, gagah perkasa, namun merupakan teritorial pasif dan hanya peduli pada diri sendiri. Inilah alasan kenapa kerja sama jangka panjang di zamanku sulit sekali dipelihara.

"Apa sebabnya mereka terlalu penuh ego di zamanmu itu?"

"Karena kelangkaan dan kompetisi. Sistem penilaian benar-benar mengakomodasi kedua aspek itu sehingga setiap pihak harus mempertebal ego mereka demi bertahan hidup, termasuk diriku. Kami seperti mengurung diri kami dalam gua, melilitkannya dengan rantai, dan tidak boleh lepas darinya. Jika kami lepaskan rantai-rantai itu maka kami langsung dianggap gila dan melenceng jauh dari adab manusia," Apakah engkau sadar yang baru saja aku maksudkan kawan? Tentu. Aku baru bisa menyerupakan kondisi di zamanku sebagai alegori goa yang digagas oleh Tuan Plato. Betapa miris namun kami tak bisa mengelak.

“Jadi mereka tak berupaya untuk menemukan solusi dalam mengatasi konflik mereka?”

“Ada banyak upaya. Tetapi semuanya gagal. Bahkan saat revolusi terjadi setelah aku mengajukan gagasan sistem baru dunia masih terlibat dalam perang kecil-kecilan. Terlalu naif bagi kami entitas yang berjumlah delapan milyar untuk saling berbagi di tengah sempitnya lahan yang disebut bumi. Kami adalah sekumpulan tikus yang terpangkap dalam kotak kaca. Tak bisa keluar darinya. Sekalipun bisa maka kematian yang akan menghampiri kami. Tak ada yang bisa kami lakukan saat itu,” kali ini aku memakai perumpamaan Universe 52 sebagai perbandingan.

“Begitu ya. Sungguh tak terduga. Aku senang kau berhasil bertahan di kondisi yang menyulitkan seperti itu,” Leluhur memuji.

“Aku sendiri juga kagum pada diriku yang berhasil bertahan di sana sampai aku menggagas sistem baru. Orang-orang altruis saat itu kebanyakan bernasib malang di luar sana, tetapi mungkin karena saat itu naluri egoismeku masih besar maka aku masih bisa bertahan hidup. Agaknya begitu,” terangku pada diri sendiri.

Dan demikianlah percakapan kami berakhir. Kainan menyelesaikan pemulihan tubuhku empat jam setelahnya, dan Leluhur kembali ke dalam tubuhku begitu aku pulih sedia kala. Kuhabiskan waktu malamku sembari bermain *Minecraft* hingga waktu pagi tiba.

QUANTA 1

Ilmu mitologi dan khayalan fantasi memang selalu memancing kegairahan. Di tempat manapun di dunia selalu beredar mitos-mitos ajaib tertebar dari mulut ke mulut bernapaskan cerita rakyat. Riwayatnya senantiasa disarikan dalam dongeng pengantar tidur ataupun tongkrongan kaum jelata guna memperingati anak-anak kecil agar lebih berhati-hati dan tidak pulang larut malam, ataupun memberikan inspirasi pada mereka agar lebih percaya diri. Sepanjang generasi kisah-kisah itu terus mengalami perubahan versi, sedikit demi sedikit, sealur demi sealur. Penutur kisah seenak hatinya saja dalam membagikan narasi dongeng karangan mereka sendiri yang berbau dramatisir kepada anak-anak sehingga lambat laun *folklore* ini berubah menjadi sesuatu yang ganjil, segala hal yang tidak masuk akal mengambil tempat di sana. Pada akhirnya, mitologi yang awalnya ditujukan sebagai cerita kiasan atau analogi pantangan tentang saran dan anjuran kehidupan malah berganti menjadi dongeng absurd tempat khayalan-khayalan sinting merajalela. Di Nusantara, dongeng-dongeng ini bahkan lebih parah ceritanya dari doujin ekstrim kebanyakan.

Satu dari sekian banyak mitologi itu tentu saja adalah penjelasan tentang elf. Para tetua desa di sebuah dusun atau saman setempat kerap mengidentikkan bangsa peri atau elf sebagai makhluk supranatural. Pengklasifikasian ini dikhotbahkan dalam bentuk kengerian sekaligus kecantikan, misalnya di Skotlandia lazim dengan istilah *elf shot* ala abad pertengahan, yakni penyebab segala penyakit karena tembakan anak panah elf mereka dan situasinya lebih disepadankan dengan penyihir dan *succubus*. Barangkali dari sini lah asal muasal elf selalu memakai busur sebagai senjata mereka dalam karya literatur kontemporer. Orang-orang zaman modern yang sudah mengenal internet bahkan hampir tak tahu menahu bahwa dalam tradisi Anglo-Saxon dahulu perwujudan elf digambarkan sangat terpisah dari haribaan imajinasi mereka, yang seharusnya lebih berbentuk serupa peri, kecil, tak kasat mata, dan menjadi sebab sejumlah kutukan penyakit lewat limpung panahnya. Dalam komunitas Jerman, akar rumpun dari permulaan istilah elf sendiri, mengenal mereka sebagai entitas putih, yakni perwujudan yang mirip dengan orang bunian penuh nuansa mistik dan esoterik.

Sejak awal abad ke-20 bangsa elf selalu dipelintir dalam wujud pakem yang sama, yakni manusia langsing bertubuh kurus nan aduhai, gagah menawan atau cantik semampai dengan telinga runcing dan wajah tirus lalu satu-satunya bulu yang tumbuh hanyalah di alis dan puncak kepala mereka, ditambah dengan umur panjang lepas dari penuaan selayaknya dewa-dewi khayangan. Seiras dengan istilah *homunculus* dalam film atau animasi kebanyakan yang seringkali diceritakan sebagai manusia buatan lab, padahal dari asal katanya sendiri *homunculus* dapat diterjemahkan

sebagai manusia kerdil dan bukan merupakan android, rupa elf juga turut ditimpangkan karakteristiknya dari yang awalnya berupa wujud seperti peri cahaya bermetamorfosis menjadi subspesies lain dari manusia. Barangkali kita harus berterima kasih kepada sastrawan kesohor tuan Tolkien, karena berkat atribut kisah Dunia Tengahnya elf berwujud menjadi apa yang kita kenal sekarang. Popularitas mereka juga melesit pesat karena dimasukkan sebagai ras resmi dalam permainan *Dungeons & Dragons* untuk banyak sekali permainan RPG, sekawan riang bersama dengan *dwarf* dan *harpy*. Sayangnya dibalik kecemerlangan elf tersimpan nuansa kelam seperti yang telah banyak diketahui umum.

Karena kecantikan mahadahsyat dari paras elf ini maka mereka kerap kali mendapat stereotipe kacau penebus syahwat dari para manusia berpikiran kotor, seperti selayaknya terminologi elf – *erufu* – dalam bahasa Jepang yang dipelintir menjadi *erofu* atau elf erotis. Dalam banyak cerita, terutama basis cerita modern dengan latar belakang abad pertengahan, elf yang terisolir kerap kali diculik atau dijebak oleh para makhluk biadab untuk dijual sebagai budak ataupun digagahi dengan semena-mena. Anggota kerajaan sekaligus ksatria militer mengabahkan peperangan dan invansi wilayah kepada ras elf sebagai hasil diskriminasi dan intimidasi dari ras manusia dalam menara gading kesombongan mereka. Hal itu terjadi sebab tabiat elf di banyak kisah selalu dilukiskan sebagai karakter polos nan sederhana berparas aduhai yang memikat mata dan merangsang berahi. Hatiku demikian geram ketika melihat mereka sering sekali menjadi pelampiasan para begundal maupun bangsawan serakah bertubuh gempal. Penderitaan elf hampir tak pernah berakhir dalam konflik dengan tangan besi manusia, sehingga banyak dari mereka akhirnya membenci habis-habisan makhluk bertelinga tumpul seperti kita. Beberapa orang yang merasa prihatin mulai berani menggambarkan sifat dan tabiat elf bertentangan dengan gambaran umum dalam konstelasi cerita fantasi, seperti dalam dunia *Marvel* di mana Hela dituturkan jauh lebih kuat dari Thor dalam pertarungan, atau dalam *No Game No Life* di mana elf jauh lebih superior dibandingkan bangsa *imanity*. Tolkien sendiri menggambarkan elf seimbang dengan manusia dan dwarf, ketiganya pernah beberapa kali berkonflik sebelum akhirnya dipaksa bersatu kembali karena desakan dari ekspansi *Mordor*.

Elf adalah makhluk bersahaja. Hubungan mereka selalu terkait erat dengan keselarasan alam dan harmoni dari ketenangan hutan. Mereka seperti capung di persawahan yang menjadi tolok ukur alami dalam keasrian lingkungan, semakin langka mereka maka kita tahu bahwa semakin rusak buana hutan. Kaum udik jelita ini, terutama yang tinggal di hutan-hutan, sangat dekat dengan perilaku primitif dan sepantaran dengan budaya hortikultur pada masa manusia awal peradaban ketika zaman es baru saja berakhir. Jika seseorang menyebut kata elf, maka hanya akan ada lima kata yang terenkripsi dalam benak mereka: panah, hijau, cantik, telinga,

dan hutan. Walau kenyataannya bangsa elf punya identitas yang cakupannya jauh lebih daripada kelima kata itu.

Ada banyak jenis elf di setiap ujung dunia. Masyarakat umum memampangkan elf sebagai komune terestrial yang bermukim dalam hutan-hutan belantara atau bukit nan menjulang tinggi di antara tebing-tebing, tapi ada juga sekelompok elf yang bernaung dalam komune aerial maupun subnautikal. Mereka dinamai dengan istilahnya sendiri untuk masing-masing komune, dan bahkan punya klasifikasi terpisah. Termasuk postur, perawakan, dan perilaku mereka juga sangat kontras satu sama lain. Elf aerial bukanlah makhluk dari surga dan mereka tidak pula tinggal jauh tinggi di langit atau di udara, tapi di wilayah-wilayah tinggi tak terjangkau di pedalaman kontur gunung yang tegak menghadang langit untuk bersembunyi dan mengisolasi diri, mereka digambarkan punya sayap. Elf subnautikal sesuai etimologis, mereka bersemayam di bawah laut dan bercengkrama erat dengan duyung dan siren. Belum diketahui sampai seberapa dalam permukiman abisal mereka untuk membentuk ekosistem sebagai tempat tinggal. Mereka juga berkawan dengan dugong dan transportasinya adalah raksasa buas akuatik era purba, seperti *plesiosaurus* dan *cretoxyrhina*. Perut samudra dari zona abisal adalah lahan kosong bagi mereka dan terumbu karang adalah taman bunga perkancaan mereka. Penting untuk diketahui bahwa setiap bangsa elf yang berbeda-beda itu tidak saling mengenal satu sama lain. Namun ketika saling bertemu atau tak sengaja berpapasan mereka senantiasa menampilkan ciri yang sama: berpelukan, bersahabat, dan bercanda ria. Agaknya persaudaraan dan keramah-tamahan ini sudah terjalin erat berkat bawaan gen mereka.

Elf terestrial sendiri masih dikelompokkan lagi dalam banyak jenis. Ada elf yang tinggal di tundra, padang pasir dekat oasis, perbukitan rendah, rawa-rawa, savana, hutan pedalaman, dan bahkan ada yang bertempat tinggal di bawah tanah. Seringkali mereka membentuk semacam komunitas tunggal terisolir dan jarang berinteraksi dengan pihak luar, yakni gerombolan manusia yang di mata mereka adalah kerabat asing berumur pendek. Mereka begitu ramah dan baik hati tetapi ketika salah satu keluarga atau saudara mereka bernasib buruk karena ulah manusia maka mereka akhirnya mulai menutup diri dan lambat laun kehilangan kepercayaan kepada kita. Sudah banyak bangsa elf yang membenci manusia di belahan buana manapun karena kedurjanaan itu.

Manusia dan elf dahulu ibarat kanca pelangkin dalam hiasan mahkota mekar membahana yang bersinar seterang aldebaran. Keelokan persahabatan dan silaturahmi keluarga ini terpancar erat dalam syair-syair bernada syahdu tatkala para pujangga membagikan kisah asmara romantis mereka antara pria elf dan wanita manusia maupun sebaliknya. Aku selalu terkagum-kagum begitu menyaksikan keindahan agung dan keluhuran budi lakon elf yang macam riakan air di sebuah danau tenang itu. Dalam

lukisan entah bergaya surealisme atau naturalisme bentuk apapun mereka akan selalu tampak menakjubkan, menarik hati, memikat, dan menggugah sukma. Lebih dari itu aku tahu bahwa aku merasa sudah jatuh cinta dengan bangsa elf sejak perjumpaan pertama kali. Mereka begitu elegan, busur panah mereka teramat mentereng saat digenggam maupun ketika disandarkan di punggung, dan telinga lancip mereka tampak serasi membelah untaian rambut panjang mereka, begitu pula tubuh semampai putih pucat amat ideal dan jelita. Elf adalah proporsi keindahan dan kesempurnaan atas citra kemilauan manusia sempurna yang diidamkan banyak manusia di luar sana.

Quanta 2

Maka pada pagi yang demikian cerah ini tali hubunganku dengan para elf akan ditentukan, elf komune hutan atau elf cahaya. Setelah pertemuan tak terduga saat mereka mengawasiku mandi kemarin, kini saatnya membuat klimaks dengan mereka. Adalah perbuatan kurang ajar untuk mengintip seseorang mandi dengan syahdu, apalagi jika ia adalah lawan jenis. Meskipun kami berbeda ras, Aku juga punya privasi sendiri. Mari kita beri pelajaran pada elf yang kurang etika ini.

Sebelum kembali ke batang air di titik awal aku sudah menyiapkan rencana mengesankan untuk memperingati para elf itu. Jika mereka masih dengan lancang mengintipku mandi lagi selayaknya ninja cabul maka akan kulemparkan selembing tombak yang diserut Kainan dari patahan kayu untuk menakuti mereka agar melungsur pergi, dengan begitu mereka akan ketakutan padaku. Sebuah rencana brilian yang tak akan pernah terpikirkan siapapun di muka planet ini. Seulas senyum licik tertungging di wajahku.

"Kau akan menombak mereka?" Kainan ikut campur. Aku menyipitkan mata seperti preman ketahuan selingkuh. Dia berusaha memperingatiku atas tindakan songongku.

"Tidak. Aku tak akan membunuh mereka dengan menghujankan ratusan tombak, tapi mungkin melemparkannya cukup sebiji untuk peringatan. Bila perlu akan kulontarkan panah lembing beberapa kali lagi untuk menciutkan nyali mereka. Aku hanya menyasar pohon tempat mereka bersembunyi."

"Jadi sekarang kau malah akan menombak pohonnya?" Kali ini aku tak tahu lagi bagaimana harus menjawab. Kainan sama sepertiku, ia juga termasuk nanobot yang peka terhadap banyak makhluk hidup dan tidak

tegaan untuk melukai mereka, termasuk tumbuhan sekalipun. Sulit memang untuk melakukan pertarungan di wilayah banyak makhluk hidup, ibaratnya sama seperti ketika dua orang saling baku pukul di antara padatnya kerumunan festival. Tentu saja luka-luka akibat serangan menyasar tak dapat dihindari, pertarungan kecil di sana dapat meluas menjadi kerusuhan hingga akhirnya bentrok. Tapi di sini, para pohon tidak bisa bergerak dan hanya menerima luka sementara mereka terus bergeming. Apa boleh buat, aku tak punya pilihan lain.

Sejujurnya niatku berkonflik dengan elf bukan karena persoalan mengintip mandi, tapi karena aku telanjur penasaran dengan mereka. Keberadaan elf di hutan hujan tropis ibarat kunang-kunang di tengah kota, seharusnya mereka tidak hadir di sana tapi bukannya mustahil tidak ada. Bisa saja karena suatu sebab mereka muncul dan bermukim di sana. Penasaranku terlampau membuncah sampai-sampai aku rela melakukan apa saja untuk mendapatkan informasi mengenai habituasi mereka. Aku adalah intel kepalang tanggung atau informan kelas rendahan dan informasi yang bisa kudapatkan itu laksana *wine* berkelas bagiku, kemewahannya sungguh menggugah.

Seperti aktivitas biasa di batang air aku duduk di sebongkah batu besar berlokasi tepat di bibir sungai. Posisiku sengaja membelakangi lokasi tempat para elf dapat mengintip dari rimbunan pohon, yang mengarah ke timur, dan aku akan berpura-pura tak sadar sedang diawasi seperti kemarin.

Pada awalnya aku duduk sendirian, tak ada siapapun yang mengawasi. Agaknya aku terlalu pagi untuk sampai di sini, semangatku terlalu menggebu-gebu kiranya. Bahkan para hewan liar belum ada yang singgah kemari untuk melepas dahaga. Aku menanti dengan sabar selayaknya bujangan menanti jodoh. Aku berada dalam ekstase yang tinggi. Sekitar empat puluh lima menit aku duduk diam di sini tidak melakukan apa-apa, sebelum akhirnya mendeteksi sesuatu.

[Ada tujuh makhluk bipedal mendekat dari arah barat laut]

Itu artinya dari pedalaman hutan. Tujuh makhluk bipedal itu pastilah adalah elf. Lebih banyak rupa elf yang ikut serta untuk mengamatiku dibanding kemarin yang hanya tiga orang. Mereka sudah membentuk tim basket. Aku semakin riang, kondisi hatiku sedang menggelora sekarang berkat buah kweni dan pucuk ental sebagai konsumsi sarapan pagi ini. Aku siap tempur. Mendekatnya mereka persis seperti mendekatnya pesawat Jerman terdeteksi dari perangkat radar pesawat RAF sebagai upaya peperangan habis-habisan dalam mempertahankan London. Aku merasa berada di atas angin dan penuh percaya diri.

[Tujuh makhluk bipedal muncul dari barat]

Bagus sekarang mereka sudah tepat di belakangku. Ayo kemari dan awasi aku seperti kemarin, dan setelah itu aku punya alasan untuk melesatkan tombak ini pada kalian. Aku sengaja menempatkan tombak di bawah kakiku tersembunyi di antara sela-sela batu tempatku duduk yang menurun ke hilir sungai sehingga mereka tidak akan tahu dan tidak sadar kalau aku sedang menyembunyikan tombak. Setelah pasung runcing ini terbang ke arah kalian, biarkan kalian tunggang-langgang lalu lari menjauh dariku menuju desa kalian, sementara aku diam-diam mengejar dari belakang. Aku pasti akan menyambut kalian dengan senang hati, dan kuharap desa kalian juga menyambut iktikad baikku. Kita sama-sama diuntungkan di sini. Jadi kuingin...

[Ketujuh makhluk bipedal terus berjalan ke selatan]

Tunggu, apa? Mereka hanya menumpang lewat? Mereka tidak memerhatikanku? Aku terkesiap dalam keruntuhan kepercayaan diri yang terlalu mendadak dan menggebu-gebu ini, mereka tidak berminat sejak awal denganku! Ah kurang ajar, aku merasa tersakiti. Aku terlalu sibuk dengan pikiranku sendiri dan terbuai oleh angan-angan bahwa mereka akan melakukan hal yang sama lagi seperti kemarin, mengintip seenaknya ke batang air ini untuk mengawasiku mandi. Rasa percaya diriku mendadak runtuh. Aku membenamkan muka pada kedua tanganku persis seperti orang depresi, padahal minatku pada bangsa elf sudah sangat besar barusan, tetapi mereka justru tidak menaruh harapan lagi terhadapku, dan tidak berminat menyembulkan wajah mereka ke batang air ini. Aku seperti orang tolol yang mengharapkan cinta bertepuk kedua belah tangan pada teman masa kecil. Padahal realitanya kemarin mereka agaknya tak sengaja mendapatiku mandi ketika numpang lewat dan melihat apakah aku musuh atau bukan, begitulah landasan aksi mereka. Aku yang salah paham merasa sebatang kara. Sendirian, di dunia yang tak kunjung peduli. Aku depresi, kulampiaskan amarahku dengan melengking bak orang tolol.

"ARRGGHHHH!!!!" Teriakan lengkingan itu bernada sumbang kontra tenor menggema ke seluruh hutan dan sepanjang aliran sungai. Jelek bukan main. Suara mengerikanku begitu tinggi dan menggaung laksana pria jangkung kejepit pintu. Aku merasa nadaku begitu jantan persis teriakan-teriakan umum di anime ketika tokoh utama mengerang kesakitan dengan *scene* latar rumah yang ikonik, tapi kenyataannya suaraku persis kambing randuk tengah disembelih untuk disate menjadi kambing guling. Aku yakin pasti lengkingan ini terdengar ke mereka.

[Tujuh makhluk bipedal berhenti berjalan]

Sesuai dugaanku. Aku sengaja membuat diriku berteriak depresi untuk memancing mereka. Upayaku berhasil. Kini kailnya sudah menyangkut di tenggorokan antara sekat gendang telinga mereka dan kini saatnya menarik tuas pancing. Aku kembali berada di atas angin seperti sedia kala.

[Bujang, suara lengkinganmu hina sekali]

Diam kau, Kainan! Dasar pencela. Aku sedang berada dalam konsesi kepercayaan diri yang tinggi sekarang. Mereka akhirnya akan mengintip kembali dari celah hutan yang remang-remang itu seperti kemarin karena suara aduhaiku. Sekarang aku merasa alam semesta berpusat kepadaku. Aku mulai merasa menjadi artis karena mendapatkan perhatian mereka.

[Tujuh makhluk bipedal mulai mendekat]

Napasku naik turun penuh semangat. Info dari Kainan layaknya info penerimaan beasiswa kuliah pada mahasiswa miskin bagiku saat masa dulu. Aku mengepalkan tangan penuh arti. Pentas mulai dibuka, pertunjukkan mulai berlangsung. Meskipun mereka hanya mengintip tapi tindakan ini dapat membawa perubahan yang sangat besar besar pada kami. Momen ini adalah penentu hidupku dan hidup mereka.

[Tujuh makhluk bipedal berada tujuh puluh enam meter tepat di belakang dari lokasi, terkonfirmasi bahwa mereka adalah elf]

Aku menuturkan senyum, sebuah senyum kemenangan. Mereka memang elf dan bukan Neanderthal maupun manusia kesasar. Aku berdiri sekejap lalu berteriak "hoorrass!!!" sambil berpose mengangkang dan melebarkan kedua tangan selayaknya pose Goku saat mengisi energi chi. Mereka pasti menemukan tingkah ganjilku dan kutahu dengan pasti bahwa mereka sekarang dalam posisi waspada. Di sana mereka kembali menimang-nimang posisiku apakah aku musuh atau tidak, jika aku memang musuh maka akan berbahaya bagi mereka membiarkankaku untuk hidup dan jika bukan maka aku akan diabaikan lalu ditinggalkan. Sudah pasti aku tahu posisi mana yang hendak aku pilih untuk mendapatkan kesan mereka. Tirai layar pemungutan suara sudah dibuka, dan aku sudah memilih dengan pasti apa jawabanku.

[Kainan, beritahu aku tindak-tanduk yang mereka lakukan sekarang]

Aku meminta Kainan. Karena posisiku membelakangi mereka aku jadi tidak tahu sepenuhnya apa yang mereka lakukan sekarang. Aku hanya memandang kosong ke depan, menyaksikan jajaran kelapa dan kayu ulin membentang seperti prajurit berbaris. Satu-satunya kepastian yang kutahu adalah bahwa mereka sedang mengarahkan penglihatan mereka kepadaku, atau tertarik karena suara yang kubuat. Aku berada dalam kondisi inter-rater, yakni sebuah kondisi di mana aku sedang diasesmen oleh sekumpulan elf untuk diputuskan apakah aku layak atau tidak untuk dijadikan musuh, sementara aku sendiri tidak diperkenankan melihat mereka. Untuk saat ini aku adalah persona neutralis, di mata mereka aku menjadi orang netral yang patut diwaspadai. Jadi aku memohon pada Kainan untuk memberitahukan gelagat mereka.

[Seperti manusia yang melihat kucing kesayangannya kencing sembarangan]

Huh? Aku tak mengerti apa maksudnya itu. Tapi yang jelas aku tahu bahwa mereka sudah memusatkan fokus perhatian mereka sepenuhnya padaku. Aku tetap berada di atas ambang awan, kini saatnya beratraksi.

[Kainan, bantu aku memfokuskan lemparan tombak tepat ke arah pohon di belakangku tepat di depan tempat persembunyian mereka, aku akan berpura-pura menjadi musuh asing tak diduga dari antah-berantah. Sebelumnya aku ingin bertingkah seperti orang gila sebentar, agar mereka lengah. Setelah itu, dalam sekejap mata, lontarkan tombak ini seperti pemain atlet lempar lembing untuk mengejutkan mereka]

Siasatku sempurna. Maka sesuai dengan penjelasanku untuk Kainan yang saat ini tengah menyaru dalam warna partikel dan transparan mulai membalutkan seluruh tubuhku pada bola-bolanya dari ujung kepala sampai ujung kaki seumpama *Tony Starks* membalut dirinya dengan kostum Iron Man. Jarvisku sudah dalam kendali. Lalu aku bertingkah seperti orang gila kurang kerjaan di tengah jalan, menari-nari liar dan berputar-putar tak terkendali. Aku bertingkah seperti kera lupa diri, lalu menabuh-nabuh dadaku sekuat tenaga layaknya gorila punggung perak memamerkan eksistensi alpha-nya di sini, berjingkrak-jingkrak, berguling-guling, meliuk-liukkan badan seperti ular, dan terakhir menyembah-nyembah seperti orang berdoa. Aku sudah gila. Mereka pasti sedang melongo sekarang, mempertanyakan kewarasanku dan apa yang sebetulnya sedang aku lakukan. Aku tidak sinting kawan, aku melakukan ini hanya untuk menarik perhatian mereka. Lalu setelah melakukan tarian absurd itu aku mengambil lembingku dan mengarahkannya ke utara, menaikkannya tinggi-tinggi, tetapi belum kuarahkan kepada mereka. Dari sudut pandang para elf itu seharusnya mengarah tepat ke arah kiri mereka dari arah batang air atau ke utara dari lokasi mintakat, mudik dari batang air. Agaknya mereka mengira bahwa Aku sekarang hendak menombak hewan liar untuk membungkus sarapan pagi, tapi mereka tahu bahwa tidak ada hewan liar sejauh mata memandang di arah utara, baik di langit maupun di hamparan tanah. Sepertinya mereka menduga ada hewan lain di sana tetapi mereka tak bisa melihatnya, barangkali itulah yang mereka pikirkan saat melihatku. Mata mereka mengawasi penuh minat, sekaligus masih penuh waspada. Dan dalam detik-detik yang menentukan itu, segalanya berubah dalam sekejap.

Tepat ketika pikiran mereka masih mengawang-awang untuk menduga apa yang akan aku lakukan selanjutnya, lembingku yang tadi mengarah ke utara kubelokkan secepat kilat ke barat, langsung tepat ke arah mereka. Semua kekuatan yang diberikan, titik lokasi, perpindahan sudut, dan arah lemparan diperhitungkan sepenuhnya oleh Kainan, Aku hanyalah wadah nakhoda pengendalinya. Tanpa sempat merespons, tanpa diduga sama

sekali, tanpa sempat mereka berpikir tentang apa yang harus dilakukan padaku dan apa yang terjadi sebetulnya saat ini, mendadak sontak setangkai tombak melayang secepat angin langsung tertuju kepada mereka, para elf itu. Melesat jauh puluhan meter dan hanya dalam kurang dari satu detik, langsung menancap ke sebuah batang meranti tepat di depan mereka tempat mereka bersembunyi.

"STAASHHHHH!!!!" Begitulah suara yang ditimbulkan ketika panah lembing menancap pada sebatang meranti.

Mereka terkesiap hebat dan berkelojotan seperti ayam mendengar kepakan elang, menghambur dan bubar tak tentu arah. Seorang elf yang berada pada posisi paling depan dan memantau tepat di belakang pohon langsung terduduk seketika begitu mendapati tombak menghunjam sangat dekat denganya. Jika tak ada pohon meranti itu maka ajal sudah menjemputnya sejak tadi. Aku bisa mendengar dari sini napasnya yang megap-megap, matanya melotot seperti baru saja menyaksikan kematian, dan tubuhnya bergetar hebat seperti dikenai gempa bumi. Para elf yang lain juga bereaksi sama. Meskipun hanya satu tombak yang menggelegar tapi maut seolah mengintai mereka semua, membuat perasaan mereka terkencing-kencing. Mereka sudah tahu pasti bahwa sekarang di hadapan mereka berdiri seorang musuh. Musuh yang tak terduga datang dari antah-berantah. Aku tersenyum jahat.

"Ha! Itulah yang kalian dapatkan jika berani mengintip seseorang mandi!" Aku berteriak penuh percaya diri pada mereka. Dadaku membusung penuh kesombongan. Suasana membising seketika.

Dan lalu dimulailah sebuah adegan ekstrim yang sulit dilukiskan kata-kata, yakni konfrontasi pertarungan dalam bentrokan maut membahana.

Lonceng pertarungan pun sudah dibunyikan. Lima dari mereka langsung melompat secepat kilat menerjangku keluar dari rimbunan pohon seperti ikan terbang. Mereka menghunuskan kekuatan pengendali mereka untuk menghabisiku, membalasku tanpa ampun karena melesatkan panah tombak berkejut itu. Tiga tombak kayu yang tersisa tergeletak di tanah secepat kilat langsung kuambil dan menggenggamnya di tanganku erat-erat, aku sudah siap memulai fragmen pertarungan.

Quanta 3

Hanya dalam sekilas tempo posisiku di mata para elf telah berubah dari yang awalnya *persona neutralis* menjadi *persona non grata*, yakni pihiak yang tak disenangi. Istilah yang lebih halus untuk musuh. Mereka bertujuh langsung menerjang nekat, mendekatik padaku tanpa keraguan sama sekali. Lima dari mereka merongrong maju laksana pasukan spartan, kukira mereka termasuk petarung jarak dekat, dua di belakangnya tetap di tempat karena mereka adalah pemanah. Aku tahu karena keduanya menentang busur panah menyelempang di badan mereka. Salah satu dari para pemanah itu adalah elf yang terduduk akibat serangan tombakku barusan. Para elf ini kalut dalam rasa haus darah.

Kami berhadapan dalam pertarungan tak adil, lima lawan satu, tujuh lawan satu jika kedua pemanah itu dihitung. Aku hanya dibantu oleh Kainan untuk menghadapi mereka, yang sama sekali tak bisa mereka lihat. Jika aku sendirian mungkin bisa membuatku cukup terdesak. Mencari musuh atau mencari perkara kepada orang yang dianggap musuh, lebih-lebih kepada orang yang masih asing dan tidak dikenal, memang adalah tindakan tolol. Tapi itulah yang dengan bangga dan percaya diri aku praktekkan. Seumpama ahli pencak silat nekat baku hantam dengan preman-preman kroco. Kami intens berbalut laga.

Konflik menegangkan ini sudah dimulai, elf pertama menuturkan serangan, menumbuhkan kristal es dari tanah layaknya pasak-pasak berduri demi menusukku tanpa ampun tapi sayangnya upaya itu gagal. Aku melompat tinggi dan mundur beberapa langkah. Kristal es dengan nuansa kebiruan dan putih pucat lalu merintang di depanku, menerorku tanpa ampun dengan kekuatan pengendali laksana sebuah tombak yang muncul tiba-tiba dari tanah. Jika Kainan tidak memperingatiku tadi maka aku akan terlambat bereaksi sama seperti semut yang terperosok dalam sarang undur-undur dan tak bisa keluar, tinggal menunggu waktu mati sembari tertusuk es. Dinginnya es-es ini menurunkan suhu udara dan membuatku agak gemetar menggigil.

Suhu di sekelilingku sudah mulai mendekati titik beku air gara-gara kemunculan es itu. Tapi ketegangan masih belum usai, baru sekejap saja aku melangkahkan kaki mendadak tanah sedimen sungainya bergetar hebat. Aku pontang-panting dan kehilangan keseimbangan, beruntungnya aku tak terjatuh. Bukan main, kali ini tiga potong gundukan batu lancip muncul mendadak melesat cepat dari dasar tanah berusaha menusukku, sama seperti bongkahan es tajam tadi. Satu lapis batu tepat di bawahku dan dua dari samping, ketiganya mengincar langsung tepat ke kepalaku. Aku memiringkan badan ke belakang dan merebahkan kepalaku serendahnya seperti permainan turun tiang, berusaha menghindari tusukan, lalu berakrobat jungkir balik untuk mundur lagi beberapa langkah. Batu-batu ini adalah sedimen sungai yang pekat dan tertimbun sebelumnya di bawah kakiku, tapi dengan kemampuan elf pengendali itu ia sanggup menumbuhkan batu gundukan setajam sula laksana *Toph* dalam

serial Avatar. Kali ini satu lagi muncul dari belakang tepat dalam titik butaku, namun untungnya Kainan berhasil memberikan peringatan dan aku sanggup menghindarinya lalu langsung melompat ke samping. Aku sedikit menjauh dari mereka, tetapi mereka sepertinya tak memberi ampun.

Belum selesai pergumulan, dari arah yang dapat kutebak mendadak melesat selongsong anak panah ke arahku, jauh lebih cepat dibanding saat aku melempar lembing tadi, dan dilanjutkan dengan selongsong anak panah yang lain. Aku kelabakan mengelak. Mereka menargetkanku dengan cukup presisi hingga aku harus secepat mungkin mengelak, kukira ini berkat mata tajam mereka dalam memposisikan musuh di kejauhan. Mereka menembakkan panah setiap tiga sampai lima detik, cepat sekali sama seperti pemanah terlatih dari para kesatria di medan perang.

Dalam nadiku yang berdegup cepat menggelora, aku tetap berusaha tenang. Aku masih belum ingin menyerang, atau tidak punya minat menyerang. Mempelajari kekuatan lawan adalah sesuatu yang paling penting ketika berduel dengan mereka, karena dengan begitu kelemahannya dapat langsung dipelajari dan didapatkan. Aku menganalisis sekat mode pertarungan mereka.

"*Unaneka fe mahzik... pora de amannen me hazakj, yora!* " Salah seorang elf wanita berseru lantang kepada kawanan elf lainnya. Dia sangat cantik, rupanya seperti bayangan elf yang kulihat dalam banyak literatur terkait bangsa mitos ini yang serupa dengan nuansa kembang desa yang mempesona. Kutahu kalau mereka mengembangkan bahasa lain yang tak kukenal, bahasa Elf, pantas saja mereka tak merespons tanggapanku soal mengintip mandi barusan. Suaranya menggema, terdengar jenaka dan berayun-ayun lucu seperti orang Thailand baru belajar bahasa Melayu. Setelah pertemuan kami berikutnya dari rekaman Kainan aku berhasil mengartikan percakapan mereka, kira-kira berbunyi, "Cepatlah mulai berpencar... gunakan kilatan listrik untuk mengalahkannya, sekarang!" Semacam itulah suara yang diinterpretasikan ke dalam deskripsi ejaan Latin yang kudengar.

[Kainan, apa mereka sedang melafalkan jurus?]

[Bukan. Tekanan nadanya lebih terdengar seperti memerintah dibanding memantrakan doa]

Aku mengerti. Elf itu sebetulnya sedang melenggangkan arahan pada rekan-rekannya, tapi aku mengiranya kalimat itu sebagai rapalan sehingga aku terlanjur mundur beberapa langkah lagi untuk menghindari dan mengantisipasi serangan lanjutan mereka. Kukira ucapan barusan itu adalah serangan mirip sihir, karena di zaman ini banyak orang salah mengira kalau kekuatan pengendali sama dengan sihir. Karena aku melangkah mundur maka posisi kami mulai berjauhan.

[Potensial elektron terdeteksi mengalami peningkatan]

Aku tahu maksudnya itu. Percobaan serangan listrik. Dari sembarang arah pecutan kilat menyambarku berkali-kali tanpa ampun seolah aku adalah batang pohon yang tegak sendirian di tengah lapang dan berkejar-kejaran dengan petir. Jilatan listrik yang jumlahnya tak terkira terus menyala-nyala terang menerorku, langsung saja Kainan memfungsikan dirinya sebagai pelindung isolator melingkup seluruh tubuhku seperti pakaian anti radiasi, jika tidak aku pasti sudah tersengat listrik puluhan ribu volt. Aku menyurutkan badan di tengah voltase sambaran terus-menerus seperti ilmuwan tengah memperagakan *coil tesla*. Kainan berusaha menetralisir kilatan-kilatan listrik terang nan menyilaukan.

Kali ini sebutir anak panah lainnya melesat kembali, tapi dikarenakan potensial listrik masih menyala-nyala dan menyambar di sekitar maka panah itu terlanjur terbakar lebih dulu sebelum sampai ke arahku. Panah hangus ini melesat laksana peluru kendali meskipun berada dalam kondisi membara selayaknya panah kobaran api. Sebuah kombinasi serangan yang mengerikan. Aku mengelak selayang lagi dan lagi. Lalu serangan mereka selanjutnya berkolaborasi, bahu-membahu untuk mengalahkanku. Partikel es yang tipis dan lancip berbentuk seperti tusuk gigi terbentuk di sekeliling mereka, seukuran telunjuk dan ribuan jumlahnya, mengarah langsung padaku. *Ice needle* ini melesat sangat cepat laksana hamburan tempias hujan, seperti keledai takut dengan pecut aku tunggang-langgang mengelak. Mati-matian aku mengelak ribuan jarum es ini tapi memang sulit sekali dihindari. Dadaku tegang karena sangat sering mengambil respons involunter terlalu cepat, nadiku membara. Seluruh ototku terasa terbakar karena Kainan memaksakan tubuhku untuk bergerak menghindar sesuai dengan perhitungannya. Namun apa daya, karena terlalu banyak jumlahnya maka es ini teramat sulit dihindari, pada akhirnya aku mulai merasa terdesak, sebelum Kainan mulai memasangkan satu lapis lagi pelindungnya di tubuhku dengan cepat sebagai antisipasi tingkat kedua. Dalam hujan-hujanan jarum es yang terarah berkali-kali ini muka tanah yang kupijak juga terus bergetar, menciptakan lubang-lubang kecil demi membuatku terperosok. Mereka berkooperasi dalam melakukan serangan jamak, es untuk menyerang dan melukai lalu tanah untuk menghilangkan keseimbangan. Listrik tidak efektif dikombinasikan dengan tanah sehingga elf yang berkekuatan listrik hanya gantian menunggu untuk menyerang. Kerja sama yang baik memang, tetapi tidak efektif. Pengetahuan mereka tentang simfoni pertarungan masih kurang.

Masih ada dua elf lagi yang belum kuketahui kekuatannya. Apa yang sedang mereka tunggu? Aku tak tahu. Aku dan tiga elf di antaranya masih sibuk bertarung sementara mereka berdua hanya terus berdiri dengan pose waswas di dekat ketiga elf yang menyerangku tadi sembari memperhatikan gerak-gerikku penuh siasat. Salah seorang di antaranya seperti sedang mengumpulkan kekuatan.

Karena mereka berdua tak kunjung menyerang maka kuberanikan diriku untuk mulai melakukan serangan lebih dulu, mengincar mereka berdua! Muahahaa, memang keji dan licik tindakan itu. Dua elf yang tidak melakukan apa-apa justru kuincar tapi tiga elf gesit yang mati-matian menyerangku justru hanya bernasib kelelahan. Tiga elf yang menyerang ini kubiarkan tertatih-tatih dengan terus mengelak dari hantaman manipulasi mereka dan terus mengabaikan laksana kucing mengabaikan budaknya. Tapi bagaimanapun, aku harus tahu kekuatan dari setiap elf, untuk mencari titik kelemahan mereka dan memuaskan dahaga pengetahuanku. Hatiku bergetar sangat bersemangat dalam kejahatan.

[Memang geladir hina didikan bramacorah]

Kainan mengejekku lagi, aku tak peduli. Tempurung kepalaku mengembang berada di atas angin sekarang ini, kini saatnya mulai membalas menyerang.

[Kainan, berapa persen tinggal dayamu sekarang?]

[Masih di atas enam puluh lima persen. Memang kenapa?]

[Serap beberapa kilatan listrik ini sebagai pengganti hilangnya dayamu dan isi kembali hingga di atas sembilan puluh persen. Aku merasa ada yang janggal dengan kedua elf itu]

[Bilang saja kau terlalu malas untuk menjemurku kembali, bujang! Tapi biarlah, dimengerti, mulai menyerap daya]

Aku terkounter, Kainan tahu niatku yang sesungguhnya. Maka sesuai arahan tadi beberapa pecutan listrik seolah menghilang terserap ke dalam tubuhku, karena Kainan saat ini dalam bentuk transparan, maka ia tetap tampak seperti menetralisir kilat listrik. Dari sudut pandang para elf tentu saja baik menetralisir listrik maupun menyerapnya akan tampak sama saja di mata mereka. Kilatan ini seolah menghilang ketika menyentuhku, atau seolah-olah aku tak mempan diserang dengan listrik bagaimanapun. Dua panah lanjutan meluncur deras tiba-tiba lagi, berjeda satu detik, dan aku mengelak seperti pemain balerina di tengah pentas. Melihatku yang tak kunjung menyerang dan mereka juga mulai tampak kelelahan, kelima elf kembali berbicara satu sama lain.

"*Ginokkusu 'de ykavej kola tivondor?*"

"*Jori'su buyemisi kola hoyl?* "

"*Zi sorinja kumanerisi de harra, ka ho-maisini hazakj woyu.*"

"*Jori'su sonani yora fumijiksi kola miakh de?* "

"*Nelhin, jokakkusi heje bikka-irasak demei arats?* "

Agaknya mereka sedang berdiskusi tentang alasanku kenapa tak kunjung membalik serangan, tentu saja aneh karena akulah yang lebih awal memulai konflik dengan mereka. Dalam kasus ini aku tampak seperti

anjing yang menggonggong dengan garang tapi ketika didekati justru lari terbirit-birit atau duduk mematung. Terasa mengerikan tetapi hambar. Di kala kebingungan ini Kainan memecah kebisuan...

[Semua daya sudah terserap. Kondisi penuh seratus persen]

Aku tak menyuruhnya untuk menyerap listrik sampai dayanya maksimal, tapi biarlah, itu menguntungkan. Sekarang Kainan sudah penuh energi, kami siap membalas serangan.

[Kainan, sekarang ikuti jalan pikiranku]

Sontak aku melangkah kilat menghambur tiba-tiba seperti begundal yang mendapatkan kesempatan lomba lari. Ketiga elf yang menyerangku spontan maju membelakangi dua elf lain, tampaknya berusaha melindungi mereka berdua. Sudah kuduga kedua elf itu adalah orang penting! Mereka pasti jadi saksi kunci kemenangan dalam pertarungan. Maka aku harus mengincar mereka berdua lebih dulu. Aku dan Kainan memasuki mode bertarung, kami berlari secepat angin. Elf listrik mulai memancarkan pecutan listrik dari tangannya, menembakkannya padaku tapi tak mempan. Elf yang lain menciptakan tabir dinding es nan tebal tapi dengan mudah kuterobos seperti peserta Benteng Takeshi, meskipun aku terlindungi oleh bodi Kainan tapi aku tetap merasa dinginnya es pada kudukku, mengerikan sekali. Elf yang lain memunculkan lubang dari dasar tanah dan sekaligus memunculkan batu runcing tapi Aku melakukan zig-zag dan berkelok-kelok selayaknya mobil F1. Aku terus menerjang tanpa kendala berarti. Jarak kami semakin dekat dan semakin mendekat secepat pelari sprint.

Lalu seperti terjangan nekat mereka bertiga tiba-tiba maju melesat ke arahku, melepas dua elf di belakang mereka. Ketiganya maju demi melindungi dua elf lain dari teror akan seranganku karena mereka belum tahu kekuatan macam apa yang kupunya. Inisiatif yang bagus. Tetapi sayangnya tindakan mereka itu keliru. Perkelahian jarak dekat adalah kelebihan kami! Elf yang berkekuatan es menciptakan semacam pedang es di tangannya, mirip *Kizaru* ketika bertarung dengan anggota kru *Luffy*. Tangannya yang memegang es mengepulkan asap dari pedang itu, atau mungkin semacam embun dan bukan asap. Ia langsung menebaskan pedangnya ke arahku bahkan meskipun kami belum sampai, kami masih berjarak. Tak dinyana tebasan es ini rupanya dilakukannya untuk memunculkan gumpalan asap tebal yang mengaburkan pandanganku. Awalnya kukira ia berlaku seperti menyayatkan semacam kristal pedang es, yakni ketika pedang es itu ditebaskan ke sembarang tempat akan memunculkan kristal es runcing seperti efek areal di dalam game, ternyata bukan. Gara-gara itu aku terhenti sekejap demi mengantisipasi serangannya. Dadaku berdegup kencang seperti berada di zona perang.

[Kainan, petakan koordinat mereka dalam sensor panas]

[Dimengerti]

Maka serangan kabut adalah tindakan yang sia-sia. Kabut dingin justru lebih memudahkan Kainan mendeteksi keberadaan mereka dari kehadiran sensor inframerah dari panas tubuh. Aku seperti kawula sniper dengan perlengkapan scope inframerah di sudut gunung ketika membidik ekstrimis yang bersembunyi di dalam para-para. Tunggu dulu? Apa yang terjadi? Kenapa semuanya hitam? Sensornya tidak bekerja!

[Ada sekumpulan tembok batu yang mereka bentuk, menghalangi sensornya]

Dari penjelasan Kainan aku paham. Agaknya aku terlalu meremehkan tingkat kerjasama mereka. Cukup hebat juga mereka berkolaborasi, tujuan mereka adalah mengaburkan pandanganku dan membuatku tertabrak dinding dari sedimen batu tatkala berlari menerjang, tembok ini akan berguna seperti labirin. Mereka juga mulai tak berminat menyerangku, hanya ingin menghambat atau memperlambat saja. Aku tersinggung. Tapi aku tentu juga bisa membuat alternatif lain.

[Kainan, gelorakan ekolokasi. Lakukan riak suara]

[Sesuai arahan]

Lalu yang terjadi berikutnya adalah kemunculan suara bising bergema dengan hebat, meliuk-liuk ke segala arah menggelegar di antara sungai dan hutan laksana klakson dengungan kapal pesiar, asal sumbernya adalah dari diriku. Kainan telah mentransmisikan sensor ekolokasi melalui gelombang suara, yang cara kerjanya mirip seperti kelelawar penjelajah gua. Maka setelah itu terbentuklah peta kabur berwujud tiga dimensi dalam benakku mirip seperti penglihatan para monster serupa nyamuk dalam film Pitch Black. Arah jalur labirin tanah yang dibentuk oleh elf pengendali telah kupecahkan sendiri bahkan sebelum melewatinya. Sekarang kabut maupun pasak tanah bukanlah halangan lagi. Aku lanjut berlari. Para elf terkejut saat mendengar kubangan suara dari dalam kabut.

"*Vokka haiwi?*"

"*Nepettri gukku.*"

Para elf berseru satu sama lain. Suara mereka terkabar jelas meski dari rimbunan kabut. Agaknya mereka bertanya-tanya suara apakah gerangan yang memekakkan ini? Manusia tidak seharusnya membuat suara semacam itu.

[Kainan, beritahu aku posisi elf pengendali tanah]

[Tepat di atas tembok labirin, tujuh puluh dua derajat ke kanan]

Dan aku melompat tepat ke arah yang Kainan koordinatkan, rupanya elf pengendali tanah memang mengawasiku dari atas, di bagian tembok yang terang tidak terkena kabut. Ia punya keahlian pendeteksi getaran yang bagus pada benda apapun yang bergerak di tanah, selayaknya Toph yang

cerdik walaupun tunanetra. Dari sini tentu engkau paham kenapa aku mengincar elf pengendali tanah lebih dulu. Aku melompat tepat di depannya sehingga elf tanah itu berontak terkejut, namun ia belum sempat merespons. Pada detik itu aku memerintahkan Kainan mengeluarkan semacam jaring nilon untuk memerangkapnya, ia takkan bisa bergerak untuk sementara waktu karena terperangkap. Jaring-jaring ini merintang lurus di hadapannya dan tiap bagian tepinya diberi pemberat yang runcing sehingga ketika jaring jatuh dari atas tembok itu dan menjaring elf tanah, jaringnya akan langsung terhampar dalam posisi menancap di permukaan sekitar tembok bersama dengan elf pengendali tanah itu di dalamnya. Elf itu terduduk dalam jaring penjerat karena tertekan oleh jaring yang kuberi pemberat sehingga ia tidak bisa melakukan pengendalian tanah lagi. Ia seperti udang yang terperangkap jaring nelayan.

Ketika aku melompat keluar dari kepekatan kabut ini dua anak panah melesat lagi ke arahku. Mereka sepertinya sangat telaten dalam melirik setiap gerakan layaknya elang mengintai marmut, meskipun pandangan mereka terhalangi kabut. Tapi sayangnya dua serangan panah mereka selalu mengarah di dalam jalur yang sama dan terprediksi sehingga aku hanya butuh satu kali mengelak untuk menghindar. Dua elf lainnya, yaitu elf listrik dan sang elf es pencipta kabut berada dalam posisi agak jauh di luar kabut, sehingga tak bisa menjangkauku.

Maka secepat kilat aku berlari lagi menghambur pada elf yang mematung di ujung sana, menyaksikanku yang terus mendekat pada mereka dengan paras cemas. Tiga elf lainnya memekik, nampaknya menyuruh dua gadis elf yang mereka lindungi agar mundur dan menghindar, namun respon mereka begitu lambat. Inilah puncak penentuannya, serangan pertamaku!

"*Povilin yora!!* " Pekik elf pengendali tanah, yang masih berkelejat berusaha melepas jaring di tubuhnya.

Dalam sekejap mata, aku sudah berada tepat di depan elf lalu dalam sekilas angin langsung mencoba melayangkan sebuah tendangan kaki kiri persis *Bruce Lee* ketika hendak menghantam lawannya. Elf targetku gemetar penuh ketakutan dan ia hanya menutup matanya untuk mencoba menahan rasa sakit, kedua tangannya mengepal berusaha melindungi pundaknya dari tendanganku, bola matanya sudah terlihat sangat pasrah menerima serangan. Namun sebelum sampai di detik-detik akhir itu, sebelum tendangan itu tepat mengenai elf, sontak mendadak aku menghentikan layangan kaki seperti pemuda karate menahan serangannya dan terdiam layaknya pose pesilat. Tubuhku yang pendek membuat kakiku terdiam mengangkang dan hanya menjangkau setinggi pundak elf itu. Sebelum sempat bertindak lebih jauh aku menyadari satu hal.

"Jika aku adalah dirimu, maka aku sudah mati terkena serangan. Tapi kau punya kekuatan yang sungguh hebat," ujarku pada elf yang terkelinjat ini. Aku yakin ia tak paham sepenuhnya dengan apa yang kukatakan, dalam

pendengarannya dan sudut pandangnya aku yakin aku terdengar seperti sebuah ancaman mengerikan dari penjahat kelas kakap tatkala hendak memembunuh korbannya. Sebelum sempat melayangkan tendangan aku memang sudah berniat untuk hanya mengancam saja dengan berpura-pura hendak menendangnya tapi tak jadi. Tujuanku adalah untuk mengeluarkan kekuatannya sebagai reaksi involunter. Dan saat kedua tangannya membentuk tameng untuk melindungi bahu kirinya, di saat itulah Kainan langsung merespons.

[Tubuh target terdeteksi mengandung racun anion]

Aku mundur beberapa langkah untuk mengambil kewaspadaan lagi. Elf incaranku yang menutup matanya masih ketakutan setengah mati dan kedua kakinya bergetar hebat. Para elf lainnya mematung dan membisu tak melakukan apa-apa, tercengang atas tindakan ganjilku. Kenapa dia membatalkan serangan? Apa dia tahu kalau rekan kami punya kemampuan racun? Aku yakin begitulah yang ada dalam pikiran mereka. Elf incaranku itu mulai membuka matanya karena ia tak kunjung mendapatkan rasa sakit dari sebuah tendangan, dan justru terperangah ketika melihatku yang sudah menjauh. Raganya masih bergetar hebat. Ia tak kuat berdiri lagi, saat itulah ia terduduk bersimpuh seperti perempuan habis dimaki-maki dan kena mental. Aku merasa agak iba menyaksikannya.

Kini aku paham, elf pengendali racun ini memang tak kunjung menyerang karena serangannya ditakutkan juga akan mengenai dan berdampak pada rekan-rekan elf lainnya, itulah sebabnya dia hanya berdiam diri. Serangan racun itu seringkali tak terarah, tapi menyebar ke sekitar, sehingga tak peduli siapapun yang berada di dekatnya pasti akan khatam terkena racun, kawan maupun lawan. Agaknya dia menunggu agar aku menjauh atau setidaknya membuat jarak dari para elf lain, atau setidaknya aku berada dalam posisi sendirian, sehingga dia dapat menyerang. Tapi semua momen sudah diambil mereka. Para elf koleganya itu juga tidak bisa merangsek maju melindungi elf ini karena tubuhnya terbalut racun, mereka takut terkena racun dari elf kawan mereka sendiri, konsekuensi friendly-fire yang mengerikan. Empat dari lima elf sudah kuketahui kekuatannya. Dua elf pemanah itu aku tak peduli karena sepertinya mereka juga tak berniat maju.

Aku mengganti pandanganku pada elf terakhir. Ia masih berdiam diri dan kedua matanya terkatup rapat. Kakinya mengangkang selayaknya orang yang ingin bermain sumo, dan kedua tangannya bersemadi di tengah seperti salamnya orang India. Sepertinya ia sedang mengumpulkan kekuatan untuk menyerangku, dan ia telah melakukannya sejak tadi, kenapa masih belum selesai juga? Di mataku ia tampak seperti sedang merejan demi mengeluarkan hajatnya yang sudah di ujung tanduk. Mulutnya terkunci rapat dan hempasan angin kecil tercipta di sekitar

tubuhnya. Jadi apakah kekuatan elf terakhir hanya bisa dikeluarkan setelah ia mengumpulkan tenaga?

Belum sempat aku berpikir lebih jauh elf pengguna es berusaha menyerangku dengan pedangnya, aku mengelak dan mundur, menjauh puluhan langkah ke belakang. Elf es itu tampak menanyakan perihal keadaan elf racun, apakah ia baik-baik saja, tentu dalam bahasa mereka. Aku tahu dari tekanan nada yang mereka lontarkan. Sekarang kami terlihat seperti pemain *baseball*, dua elf di depanku sedang saling membahu dan menguatkan, satu elf di samping mereka tengah mengumpulkan kekuatan, satu elf terjebak dalam jaring di atas tembok, satunya lagi entah di mana, tapi sepertinya berada di dekat elf yang terperangkap berusaha melepaskan jaring rekannya, dan dua elf panah di sudut pinggiran hutan sana. Kami berada dalam posisi trademark, yakni masing-masing pihak sibuk dengan urusan mereka sendiri.

Dalam keputusan itu, aku sontak berlari untuk sedikit menjauh dari mereka, menyusur ke sisi seberang sungai. Para elf lantas terkejut dengan tindakanku yang di luar dugaan, aku sekarang sudah berada lebih jauh dari mereka, seolah ingin menghindari pertarungan. Apakah pertarungan ini akan segera berakhir?

Dua elf tadi akhirnya kembali ke titik awal mereka dan berkumpul kembali berempat, mereka sudah berhasil melepaskan jaring perangkapku di antara gelungan kabut yang mereka buat sendiri. Aku mengulas senyum saat melihat kegigihan mereka. Kami seperti pemain sepak bola, aku adalah musuh bagi mereka yang menyerang dengan sportif, bukan membabi-buta. Mereka adalah pemain kawula muda sementara aku sudah senior dan hampir pensiun. Kami saling menatap penuh takzim.

Dari tatapan berlabuh mereka itu aku mencoba memancing. Seharusnya elf pengguna racun tahu maksud dan alasanku untuk bergerak menjauh, ini adalah kesempatannya. Aku menyeru sambil menatapnya dengan intens.

"Bukankah sekarang kau bisa melepaskan racunmu wahai pengguna elf? Lakukanlah sekarang!" Elf sang pengguna racun kebingungan dengan perkataanku, kami beda bahasa. Karena kedua mata kami saling bertemu maka ia tahu bahwa aku sedang berbicara padanya. Wajahnya kusut tak paham dengan maksudku, mondar-mandir melirik ke kanan dan kiri meminta penjelasan arti, termasuk melihat roman rekan-rekannya. Mereka berbincang sekejap satu sama lain, sepertinya berusaha menafsirkan perkataanku dalam bahasa mereka, tentu dengan interpretasi mereka sendiri. Aku harap mereka tidak salah tangkap. Lalu usai berbincang dan sedikit berdiskusi, agaknya untuk menafsirkan bahasaku, tiga elf lainnya serentak berpencar ke tiga arah yang berbeda, elf pengguna racun meluruskan kedua tangannya ke arahku seperti hendak merapal mantra sihir, kini ia mulai melepaskan kekuatan.

[Peningkatan Karbon monoksida terdeteksi dengan cepat di udara, polutan sudah mencapai level di atas nol koma nol tiga puluh dua persen, dan terus meningkat]

Tunggu dulu, apa? Jadi elf sang pengguna racun itu tidak menembakkan racun cair atau toksin dari tangannya selayaknya katak berbisa, melainkan justru mengubah molekul di sekitar udara pada tempat yang ia tuju? Aku pahami baik-baik informasi ini. Lebih-lebih lagi karbon monoksida itu adalah racun udara dalam bentuk *silent kill*, wujudnya lebih berupa asap sebagai hasil pembakaran tidak sempurna dari mesin berbahan bakar karbon. Karbon monoksida dapat menjadi momok bagi makhluk darat apapun karena zat ini menyatu dengan udara, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, dan yang paling mengerikan, tidak kenal ampun dalam membunuh. Tak terbayang olehku seseorang yang memasuki sebuah ruangan penuh dengan polutan ini lalu ia mengalami sejumlah gejala katastropik seperti sakit kepala dan muntah akibat menghirup tanpa sadar sampai ajal menjemputnya, lalu ketika sampai di akhirat barulah ia diberitahu bahwa ia mati tercekik oleh karbon monoksida. Sungguh iblis kecil tak kasat mata yang begitu menakutkan.

[Karbon monoksida sudah terdeteksi di level nol koma nol lima puluh tiga persen]

Setidaknya hanya diperlukan 0,1 sampai 0,3 persen karbon monoksida di udara per satu juta molekul agar cukup untuk membunuh seseorang dalam waktu beberapa jam. Aku terpaku di sini sendirian, bersama tumpukan racun karbon di udara laksana ibun rawa, Kainan sebagai pelindungku membuatku tak mempan terhadap kabut racun, karena jalan napasku juga sudah diatur Kainan. Aku kini seumpama petugas berpakaian kuning layaknya astronot di tengah kepungan radiasi Chernobyl, dalam bentuk transparan tentu saja. Racun-racun ini, selayaknya kolam arwah di dasar neraka tatkala aku menyebrang bersama *Grim Reaper* dengan sebuah sampan.

Kulihat dari sini elf pengendali racun mulai berkeringat deras dari tubuh eloknya dan ia nampak tertatih-tatih. Sesulit itulah untuk menembakkan dan mengarahkan partikel racun? Aku paham. Mengubah partikel udara sesuai dengan keinginanmu tentu adalah tindakan yang pelik, sesusah mengangkat batu tujuh puluh kilogram sementara berat badanmu sendiri hanya delapan puluh kilo. Kekuatan pengendali bergantung pada jumlah energi dalam tubuhmu, dengan kata lain, kalori. Orang-orang bertubuh tambun atau berbadan kekar seringkali lebih mudah untuk melepaskan kemampuan pengendalinya karena ya kalori itulah alasannya. Semakin besar badan semakin banyak energi tertampung yang dapat dikeluarkan. Mereka tidak punya fokus atau tidak punya waktu untuk memberdayakan kekuatan pengendali mereka tanpa bergantung energi di dalam tubuh mereka seperti selayaknya insinyur bergantung pada alatnya. Tapi

seringkali kekuatan pengendali ini menjadi ajang kesombongan mereka. Yang kuat menindas yang lemah, begitulah jika engkau hadir di dunia pengendali tempat di mana orang bisa dengan mudah punya kekuatan. Tanpa pelatihan yang cukup di alam buas atau keterampilanmu dalam memahami musuh dalam selimut engkau hanya akan menjadi bulan-bulanan para preman maupun begundal selayaknya ayam jago menindas sesamanya, bahkan para konglomerat yang punya harta berlebih pun dapat menghancurkanmu dengan menyewa pengendali lain yang lebih miskin dan membuat mereka melawan atau mengkhianatimu. Tidak mudah hidup di dunia pengendali.

Elf yang lain terlihat ingin memapah gadis elf racun yang kelelahan ini tapi mereka takut bersentuhan dengan elf dengannya saat ia tengah mengedarkan kekuatan pengendali sekarang, mereka terus menjaga jarak sambil menekankan ekspresi wajah cemas. Dua panah lainnya terlontar ke arahku, namun aku hanya mengelak seperti menghindari lemparan bola tangkap, aku hanya perlu memiringkan posisi tubuh bahkan tanpa capek-capek melangkah. Elf pengendali lain ragu untuk menyerangku karena sebagai petarung jarak dekat mereka terlalu takut bergerak dalam lingkup area racun ini dan mereka juga takut kalau aku memancing mereka ke tempat pekatnya karbon monoksida ini tanpa mereka sadari sendiri sehingga menjadi senjata makan tuan, bahkan elf pengendali tanah pun yang kuduga bisa menggerakkan tanah dari jauh hanya diam mematung. Kondisi seolah berat sebelah. Ini adalah momen di mana elf racun sedang melakukan aksinya atau sedang unjuk gigi, aku tidak ingin menyakiti hatinya. Aku harap tidak terlalu mengecewakan.

Sudah lima menit aku bergeming di sini. Mau sampai berapa lama lagi aku menunggu? Aku menyilakan kedua tanganku di dada dan berkontemplasi dalam. Aku bosan dengan kondisiku sekarang, jika digambarkan dalam sebuah komik maka momen ini dapat diibaratkan dilukis dari kejauhan dengan mukaku digambarkan kosong lalu di atas kepalaku muncul sebuah balon dialog yang tak bertuliskan apa-apa, hanya tiga buah titik kosong, tipikal orang yang sedang linglung. Tentu saja jika mau aku bisa langsung bergerak bebas dan keluar kapanpun sesuai kehendak, tapi tak kulakukan hal itu karena aku ingin melihat seberapa jauh elf pengendali racun itu sanggup mengeluarkan kekuatannya. Jujur saja aku paling tak suka menunggu, menanti dengan tak sabar adalah citraku. Meskipun biasanya aku suka merenung tapi kalau pikiranku sedang fokus pada suatu momen maka setiap detiknya akan terasa berjalan lambat sekali. Aku terkena disorientasi waktu. Harus berapa lama lagi? Sudah berapa persen kadar karbon monoksida yang terkandung di udara?

[Sekitar nol koma nol delapan puluh tujuh persen]

Sudah mulai berada di level yang berbahaya, tapi masih belum cukup untuk mencapai rentang membunuh. Bahkan belum sampai 0,1 persen.

Tingkatan ini hanya cukup untuk membuat mata berkunang-kunang karena kekurangan darah. Elf pengendali racun sudah mulai nampak kelelahan, dan aku sudah merasa jenuh menanti selayaknya pasien sakit gigi. Kami seolah berada dalam momen *in loco*, yakni momen yang tercipta hambar dan hanya jalan di tempat, tidak melakukan apa-apa. Lengkingan uir-uir membisingkan telinga karena suasana terlampau tenang setelah perkelahian tadi, dan di sini sedang panas terik walaupun masih pagi, karena Kainan tengah membalut tubuhku maka aku tidak merasakan panasnya matahari, selayaknya orang berpakaian astronot yang sedang berada di ISS. Mulutku menguap lagi.

Sudah ketiga kalinya aku menguap lebar karena otakku kepanasan berpikir. Mereka pasti juga sedang bimbang sekarang, masih ingin melanjutkan pertarungan dan menjadikanku musuh atau tidak. Pertarungan mungkin akan segera berakhir.

[Kondisi lapisan udara stabil, tidak ada lagi peningkatan karbon monoksida signifikan. Karbon monoksida terdeteksi sekitar nol koma enam belas persen di udara]

Jadi elf pengendali racun sudah melepaskan seluruh serangannya, ia kehabisan tenaga. Tingkatan 0,16 persen sudah cukup mumpuni untuk menghabisi nyawa seseorang diam-diam melalui sergapan racun. Bisa kukatakan elf racun ini lulus dalam persyaratan masuk sebagai ksatria. Aku menghela napas panjang. Elf itu memegangi kedua dengkulnya, menunduk kelelahan. Ketiga elf lainnya mendekat, lalu tampak memeluk dan menyemangatinya. Aku melihat sebuah momen persahabatan di depan mataku, atau lebih tepatnya sebuah pertalian kekeluargaan. Sungguh menenangkan. Rasanya seperti melihat pemain bola yang saling menguatkan setelah kalah bertanding, aku maklum. Melihat interaksi mereka aku mulai bersimpati dan rasanya ingin menolong elf racun itu.

"Aku sudah enggan untuk meneruskan pertarungan, mari kita gencatan senjata," Aku yakin para elf tidak akan mengerti perkataanku. Mereka hanya memandangku bingung. Biarlah aku terus mengelak dari serangan mereka sampai mereka sadar bahwa aku sudah tidak berhasrat lagi bertarung, tujuanku adalah untuk membuat mereka hilang minat menjadikanku musuh. Kondisi arena laga sudah berubah. Namun, belum sempat aku melanjutkan kata-kataku dan belum sempat aku melangkah mendekati mereka demi melerai kesalahpahaman tiba-tiba elf yang selama ini kami abaikan menunjukkan potensinya. Sang pengumpul kekuatan sudah berkobar. Ia yang dari tadi berada dalam pose Goku telah membara dengan himpunan energi besar terkumpul dalam tubuhnya. Wajahnya meradang dan keningnya menggurat kerutan selayaknya anime *shounen* hendak mengeluarkan jurus terakhirnya demi menghabisi musuh, tapi karena ia adalah wanita maka *genre*-nya berubah menjadi anime *shoujo*.

Aku langsung masuk lagi dalam mode waspada. Aku tahu sekarang bahwa elf inilah yang paling berbahaya di antara mereka. Kainan memperingatiku.

[Energi yang sangat besar terkumpul di tubuh elf target berlokasi sembilan puluh enam meter di depan, kekuatannya setara dengan tujuh puluh TNT. Memasuki mode darurat dalam perlindungan berlapis]

70 TNT? Mengerikan, kekuatannya bahkan setara dengan ledakan bom yang dapat menghancurkan tujuh bis sekaligus dalam satu tempat. Ia dapat meledakkan sebagian kecil dari hutan ini. Para elf mundur serentak menjauhi elf destruktif itu yang siap memuntahkan kekuatannya. Elf racun dipapah dan berjalan menjauh oleh sang elf es dengan sempoyongan, dan dua elf pemanah lain menghilang bersembunyi di antara pepohonan kedalaman hutan, menyamarkan diri tak berjejak. Situasi ini sudah seperti warga kota yang panik berlarian akibat adanya desas-desus bom, aku sudah berdomisili menjadi tim gegana. Dengan terburu-buru aku juga berlari menjauh keluar dari pusaran kabut karbon ini demi menghindari reaksi berantai lanjutan.

[Kainan, bantu aku menetralisir karbon monoksida dengan melecutkan pemantik api ke dalamnya. Akan berbahaya jika kekuatan dari elf itu menyambar kemari]

Karbon monoksida diibaratkan sebuah wadah api berisi minyak atau petrol dan elf itu adalah korek apinya, lalu udara di sekitar dapat dikatakan pemantik sumbunya. Jika aku terus berada di dalam sini maka energi yang elf itu keluarkan akan memicu reaksi berantai yang langsung memanggangku di tempat dalam radius gumpalan karbon monoksida bersama dengan kekuatan hempasan energi setara 300 dinamit itu. Keringat dingin mulai mengalir di tubuhku membayangkan kengeriannya.

Saat percikan api ini dibuat sebuah bola api besar berwarna biru langsung berkobar meliuk-liuk hebat laksana stambul neraka. Api ini hanya tercipta dan membubung dalam waktu yang demikian singkat lalu menghilang lenyap selayaknya bola api yang disemburkan dari mulut seorang pemain sirkus. Warna apinya mirip dengan hablur es yang diciptakan elf pengendali es tadi. Besarnya api ini melingkup raksasa di sepanjang sisi sungai dan lidah apinya menjalar pelik hampir saja menyambar ke tepi pembukaan hutan, beruntungnya ia tak sampai. Panasnya menggelegak sampai terasa di dalam tubuhku meskipun aku terlindung *bodysuit* Kainan. Elf pengendali racun dari sudut sana tercengang melihatku begitu mudah menghilangkan gumpalan kabut racun yang susah payah dibuatnya. Ia pasti sangat kecewa. Maafkan Aku wahai elf racun, Aku tak punya pilihan lain, *dorime*.

Berikutnya adalah momen penentuan antara aku dan elf berdaya besar ini. Tinggal kami berdua dalam gelanggang pertarungan selayaknya berada dalam ring tinju, para elf lain sudah menyingkir demi keamanan mereka.

Ini kesalahanku. Menantang mereka bertarung justru membuat elf yang punya kekuatan besar tapi hanya bisa dikeluarkannya setelah mengisi energi ini membuatnya tak punya kuasa dan terpaksa dilepaskan demi keamanan teman-temannya, padahal ada dampak mengerikan yang ia dapatkan setelah melepaskan energi besar di tubuhnya itu. Aku merasa perih kian hari saat mengetahuinya. Kami berhadap-hadapan, Kainan mengecamku.

[Karena ulahmu sendiri elf di depanmu sekarang akan menyerang dengan seluruh kekuatan penuhnya. Kau tidak diperkenankan menghindar, atau ia akan menyasar dan membakar hutan ini. Hentikanlah dengan seluruh tenagamu, bujang]

Sudah menjadi dasar norma untuk bertanggung jawab atas apa yang kulakukan setelah memancing keributan dengan para elf. Terlebih sekarang aku berhadapan dengan bom yang siap meledak, aku kini berada di ujung tebing. Satu langkah keliru saja aku akan terjun ke jurang kehancuran dapat menjadi ajang kebinasaan untukku. Aku meneguk ludah dalam perasaan sedikit gugup, berusaha sebisa mungkin menguatkan diri.

"Majulah, akan kuusahakan menghentikanmu sekuat tenaga," Aku berlagak dengan pose *Wing Chun* selayaknya Ip Man pada elf itu. Aku menahan napas karena gentar, di hadapanku telah terintang sebuah ranjau eksplosif berwujud wanita cantik bertelinga panjang dan aku harus menghentikannya menerjang siapapun selayaknya tentara yang menghadang sebuah tank. Tegarlah wahai hatiku.

Sekujur tubuh elf di depanku mulai bercahaya, pertanda energi yang besar sudah menyala-nyala dalam tubuhnya. Matanya menyipit, bersinar terang dan tampak geram seolah ia sedang dirasuki. Ia masih melakukan pose Goku, namun sudah bersiap menerjang selayaknya orang dalam kontes lomba lari. Batu-batu kerikil di sekitarnya mulai melayang pelan terbuai oleh medan gravitasi yang melemah, efek semu tertarik oleh pusat gravitasi tubuh elf itu. Kami berhadapan dalam duel *jousting*.

Kemudian, sekonyong-konyong dan amat mendadak, hampir tanpa jeda, elf di depanku melompat lalu menerjang dan hanya kurang dari seperdua puluh detik sudah langsung berada tepat di depanku, dengan mengepalkan tinjunya hendak memukulku. Aku panik luar biasa, kecepatannya jauh melebihi peluru yang melangsi, di luar dugaan. Tanah tempat elf itu berpijak langsung membentuk kawah kecil begitu ia melompat selayaknya pegas kolosal, menghamburkan bebatuan di sekitarnya dan menimbulkan suara menggelegar seolah petir dahsyat sudah menyambar tempat itu. Aku membanting badan ke kiri, mati-matian mengelak. Aku tahu bahwa tindakan mengelak itu sia-sia, mustahil menghindari serangan kilat secepat itu. Tepat saat itu aku menyadari bahwa hanya untuk sesaat aku langsung memaksakan diri masuk dalam mode Ratu Adil, demi menghindari serangan, memperlambat waktu dan mengelak dari terjangan. Ini adalah

tindakan yang amat berisiko karena para elf bisa mengetahui identitasku yang sebenarnya. Saat ia berusaha menghantamkan tinjunya padaku dapat kusaksikan waktu berjalan demikian lambat seolah berada dalam video *ultra slow motion*, hembusan pasir di udara dapat kulihat partikel per partikel, aliran sungai seolah membeku dalam wujud cairnya itu, dan seluruh tempat seolah berhenti bergerak. Kubelokkan badan sesingkat mungkin dan dengan seluruh daya upaya kupegang kepalan tangan elf yang hendak meninjuku ini dan selayaknya peraga silat langsung kuarahkan ke bawah, ke muka tanah. Hal itu kulakukan demi menghentikan ledakan energinya dengan secara langsung menghantamkan tubuh ke tanah. Tepat saat amukan elf itu meninju tanah peragaan *slow motion* akhirnya terhenti dan suara dahsyat untuk kedua kalinya langsung membahana laksana meteor baru menghantam bumi. Suaranya teramat keras hingga menerbangkan kawanan burung dari sarangnya di antara tubir pepohonan dan mengejutkan beberapa hewan liar yang saat itu tak sengaja mendengar keributan kami. Inilah akhir klimaks dari pertarungan.

Rerak debu pekat berhamburan di sekitar kami. Kawah yang besar berdiameter satu setengah meter tercipta dari hempasan barusan. Telingaku masih berdengung akibat suara keras, dan aku masih mencoba memahami situasi. Kejadiannya terasa amat sangat cepat, kurang dari satu detik, bahkan ia lebih cepat dari kedipan mata. Aku baru saja melewati tali neraka. Setelah momen yang demikian singkat dan menegangkan itu terlewati, aku dengar suara terbatuk-batuk dari pusat ledakan. Upaya elf ini untuk memukulku dengan kekuatan penuhnya telah gagal. Kami berdua termandikan dalam pusaran debu.

Aku berharap elf ini tadi terlalu fokus menyerang sehingga dia tidak menyadari inisiasi perubahanku. Gawat betul kalau dia tahu siapa aku, terlebih aku belum punya informasi sedikitpun soal penduduk elf di pulau ini, bisa-bisa jadi bumerang untukku sendiri.

[Kainan, beri tahu aku kalau dia tidak melihatnya]

[Tak diragukan lagi, meskipun hanya sekilas, dia sudah melihatmu dalam perwujudan Ratu Adil. Bukankah mata kalian saling berpapasan tadi sebelum kau menjatuhkannya ke tanah? Mata notasi bra-ket milikmu itu kini sudah tertanam di dalam ingatannya]

Sial, aku tak bisa berkelit. Benarlah kata Kainan, tatkala aku menjatuhkannya guna melepaskan serangannya mata kami tanpa sengaja saling beradu pandang, meski hanya sepersekian detik. Aku yakin sebetulnya dia juga terpengaruh dalam perlambatan waktu, meski demikian informasi sensorik yang diterima indranya tetap tak terpengaruh. Sekarang tinggal siasatku bagaimana cara memperdayainya.

[Kainan, bersihkan semua debu-debu ini]

Zarah debu yang menyelimuti kami terhempas karena desakan angin, memperjelas bayangan kami. Kini hadirlah seorang wanita elf terduduk bersimpuh dalam kawah yang diciptakannya sendiri setelah serangannya gagal dilesatkan. Kawah ini sudah menyatu dengan anak batang sungai di dekatnya sehingga menyambungkan dan memperlebar aliran arus di sana, karena posisinya yang duduk membuat pinggul sampai kaki elf ini tergenang basah. Tangannya masih mengepal dan di antara buku-buku jarinya itu darah mengucur ringan sebab ia baru saja meninju tanah. Sejumlah bagian kulitnya juga dipenuhi luka lecet akibat tanah-tanah yang beterbangan mengenai badannya. Matanya menatap kosong, seolah tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi. Ia pasti merasa sangat frustrasi, kekuatan yang dihimpunnya dengan susah payah, dari pengorbanan rekan-rekannya untuk melindunginya saat ia masih mengisi tenaga dan semua pengalihan itu, kini tak ada gunanya. Bahkan ia tak dapat menggoresku. Ia tak berdaya, terduduk pasrah dan matanya berkaca-kaca.

Kedua mata kami bertemu, bibirnya bergetar dan ia berujar sendu dalam bahasa elf.

"*Mivpar...*"

Di kemudian hari Aku tahu dari Kainan bahwa istilah itu hanya berarti satu hal: gagal. Kata yang biasa diajarkan setelah usaha besar yang dilakukan seseorang tak menghasilkan sesuatu sesuai harapan. Setelah mengucapkannya maka saat itu pula meledak lah tangisnya. Ia tersedu-sedan. Wajah manisnya menghadang langit dan matanya terpejam berlinang air mata. Suaranya pilu dan meratap karena ia baru saja gagal memenuhi harapan rekan-rekannya. Ia terisak-isak tepat di depanku. Aku salah tingkah. Sulit bagiku menghadapi wanita yang menangis, karena aku juga punya hati yang rapuh. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan.

"*Lmidiyara... mivpar...* " Demikianlah isaknya, secara harfiah berarti "Serangannya... gagal...". Suaranya yang lembut dan tertahan seperti dara muda membuatku langsung bergidik, darahku seolah jatuh ke titik terendah mendengar isakannya, perasaan menyesal dan rasa bersalah langsung menyelimuti seluruh tubuhku. Ditambah dengan paras jelita elf lalu telinganya yang runcing itu memerah bergerak tenang naik turun seiring mengikuti irama tangisannya, Aku hampir terlena dengan pesona. Tak kusangka kalau wanita elf bisa semanis ini saat mereka menangis, ia bahkan dapat membenamkan hati siapapun dalam rasa bersalah cukup dengan sekali pandang, apalagi ekspresi tanpa dosanya yang mirip seperti balita mungil yang terisak menanti buaian tenang sang ibu. Siapapun pasti akan langsung menyesal setelah membuat elf ini menangis, meksipun sebetulnya hal itu bukan salahnya.

Aku kalang-kabut, diserang panik. Pria yang membuat wanita manapun menangis apapun alasannya adalah pria yang dungu dan kurang ajar.

"Tunggu... Tolong jangan menangis? Aku minta maaf! Itu salahku! Aku tak seharusnya mengelak dari seranganmu, aku minta maaf! Tolong jangan menangis lagi!" Nada cemas berkelindan dari mulutku. Ia pasti tak paham dengan perkataan barusan, tapi kuujarkan saja demi menenangkan hatiku. Tak kusangka elf akan bereaksi begini, kupikir besarnya kekuatan akan sepadan dengan tingkah laku, ternyata keliru. Aku seperti seorang ibu yang panik karena tak tahu menahu alasan bayinya menangis. Kucoba memegang bahunya menenangkannya layaknya seorang kekasih. Kukira menyentuh bahunya bisa menenangkannya, tapi tak kusangka responnya sangat berlainan.

"*Hyaaahhh*...!" Ia justru memekik panik dan memeluk tubuhnya sendiri, menggigil seperti merasa kesakitan. Matanya terpejam-pejam bak menahankan perih. Rasanya seperti aku menyentuh luka paling sensitif dari tubuhnya. Makin bingung aku dibuatnya, apa gerangan yang terjadi?

[Setelah mengeluarkan kekuatan sebesar itu tubuhnya tidak bisa menahan lonjakan energi yang terlalu besar. Beberapa jaringan otot menjadi robek dan terluka. Maka sekarang ia berada dalam kondisi rentan dan hampir setiap bagian tubuhnya akan terasa sakit sebagai upaya memulihkan diri]

Jadi ini alasan dia menangis? Aku paham. Seperti orang yang melakukan *push-up* dua ratus kali tanpa berhenti maka tentu saja setiap otot, terutama otot lengannya bisa merasakan sakit. Segelintir orang bahkan muntah karena tak kuat menahankan penat. Aku semakin tak kuasa pada elf nekat ini.

Aku menunduk, menyejajarkan tinggi kami berdua. Aku menatap elf anggun ini dengan ekspresi yang tak dapat dilukiskan kata-kata. Hatiku perih dibuatnya.

"Tenanglah, aku akan membantu memulihkanmu."

Maka segera kugenggam tangan kirinya yang berlumuran darah dengan lembut. Dari tangan inilah ia melantunkan tinjunya namun gagal mengenaiku dan malah menghantam tanah, sebuah kekuatan dahsyat yang sanggup menciptakan kawah hanya dengan satu pukulan. Ia merintih perih. Aku tak kuasa mendengar rintihannya tapi tolong tahan lah sedikit demi kesembuhanmu wahai elf berhati tegar.

[Kainan, tolong masuk ke dalam tubuhnya dan perbaiki jaringan otot yang robek itu. Diferensiasikan setiap sel menjadi baru]

[Kau benar-benar lihai dalam menggaet hati wanita, bujang. Tapi kau hanya memanfaatkanku guna meluluhkan hatinya]

[Mau bagaimana lagi bukan? Aku sedang terdesak sekarang. Mustahil aku menunjukkan identitas asli hanya untuk memamerkan kekuatan penyembuhan]

[Itulah alasannya. Cobalah untuk mengurangi ketergantunganmu padaku, bujang]

[Aku akan berusaha, tapi untuk sekarang ini aku mengandalkanmu, kawan]

[Ya sudah, apa boleh buat]

Elf anggun di depanku membelalakkan matanya saat ia menyadari ada sesuatu yang tak kasat mata mulai menyentuhnya. Aku memegang tangannya yang terluka dengan lembut, dan di ujung-ujung jari yang lecet dan berdarah itu ia pasti merasakan sesuatu seumpama cairan mulai melingkupi ujung jarinya lalu terus menjalar sampai ke siku dan bahunya, Kainan mulai bekerja. Tubuhnya bergetar hebat selayaknya *tremor* karena ketakutan atas sesuatu yang ia tak ketahui apa itu yang menyentuh jemari dan tangannya. Aku berusaha menenangkan elf manis ini, menyentuh lembut pergelangan tangannya seperti seorang ibu menuntun anak usai mendapat luka karena terjatuh.

"Tidak usah khawatir. Tenang saja. Aku akan menolongmu," kucoba memberikan senyuman polos terbaik demi menenteramkan hatinya. Wajah kami berdekatan, hanya puluhan senti. Ia menatapku heran, matanya yang basah menyiratkan keindahan sebening kaca dari pupil mata hijau dengan nuansa padang rumput yang mempesona. Rambut putih keperakan tergerai halus menutupi keningnya dan telinga runcing itu menurun karena ia tengah membuat paras heran. Pikirannya pasti sedang memproses banyak informasi sekarang, bingung penuh bertanya-tanya. Bukankah seharusnya kami musuh? Kenapa ia memegang tanganku dan malah tersenyum padaku? Barangkali begitulah isi pikiran yang hendak ia tanyakan.

"*Nimi?* " Ia melantunkan sesuatu dari bibir mungilnya.

"Itu benar. Aku akan menyembuhkanmu. Jadi tolong jangan menangis lagi," Haturku dengan lembut seumpama pinangan kekasih. Saat itu aku mengusap kedua pipinya yang selembut tofu basah karena air mata. Aku menyeka linangan air matanya yang keluar akibat merasakan pedih dan kegagalan. Matanya berkilat-kilat memancarkan kegelisahan, pupil padang rumputnya membesar merasakan sentuhan lembut di pipinya juga kebimbangan akan tingkahku. Mata menawan itu dinaungi oleh bulu mata lentik yang memikat hati. Aku tahu ia mungkin merasa jijik dan enggan dengan perlakuanku namun elf ini tidak bisa menggerakkan sembarang badannya untuk mengelak karena tertahan oleh rasa sakit. Hidung mungilnya berair dan kedua pipinya memerah disebabkan isak tangis membuatnya semakin menawan. Aku seperti pujangga nista yang membelai kekasihnya karena terharu setelah membacakannya sebuah puisi. Meskipun kami terkendala bahasa, tapi aku berlagak seolah kami saling paham satu sama lain, agar ia mengerti bahwa aku mencoba membantunya.

Ia tampak sangat emosional. Saat Kainan perlahan-lahan melesap masuk ke sela-sela sel dalam tubuhnya ia merintih pelan dan matanya terpejam, ia mencoba menahankan sakit. Ia mungkin takut atas apa yang kulakukan padanya, tapi aku mencoba sebisa mungkin membuatnya tetap tenang, membuatnya agar mempercayaiku. Aku terus memegangi pergelangan tangannya untuk membuat elf cantik ini tenang, dan Kainan terus bekerja.

Sudah dua menit berlalu, sudah dua menit kami bertatap-tatapan seperti sepasang rembulan. Suasana agak canggung, tapi kupaksakan menatapnya guna melihat kesembuhannya. Kukira semua berjalan mulus, namun aku disentakkan oleh elf es yang tiba-tiba menyerang entah dari mana, membuatku terpaksa mengelak lagi. Mereka yang awalnya menjauh sudah mendekat lagi untuk menyelamatkan rekan wanitanya. Aku mundur beberapa langkah, bersalto dari mereka seperti pemain sirkus dan menjauh. Aku hampir lupa bahwa kami masih dalam laga. Sejumlah partikel Kainan masih ada dalam tubuh elf itu dan membuat perlindunganku tipis sebagian. Tak ada pilihan lain selain meyakinkan mereka bahwa aku sudah tak berminat untuk bertarung.

Aku termenung hambar dan tanpa melihat mereka, mataku hanya fokus melihat elf yang tengah disembuhkan itu. Dua panah melesat ke arahku tapi aku mengelak tak peduli. Kilatan listrik menyambar-nyambarku tapi aku santai saja seperti petugas PLN mengamati sambaran gardu listrik. Terlihat elf yang lain sepertinya berusaha ingin mendekap atau memapah elf cantik berkekuatan besar itu tapi mereka menahan diri, tak bisa berbuat apa-apa, sebab mereka sudah tahu rasa sakit kalau rekannya, elf cantik berkekuatan besar itu baru saja melepaskan amukannya dan seluruh tubuhnya akan merasakan sakit jika dipegang. Mereka saling berbicara satu sama lain dalam bahasa elf, bahkan elf pemanah yang tadi menghilang juga sudah berkumpul bersama mereka. Mereka bertujuh mungkin berdebat demi melanjutkan apakah aku masih kategori musuh atau bukan. Aku dilanda ketidakpastian.

[Kainan, apa kau sudah selesai menyembuhkan gadis itu?]

[Apa kau pikir mudah untuk memperbaiki jaringan tubuh? Belum sampai lima menit aku berada dalam tubuh ini, dan kau langsung menanyakan hasilnya?]

[Maaf, Kainan. Tapi aku hanya ingin memastikan, posisiku agak terdesak sekarang]

[Terdesak apanya, kau hanya berdiam diri saja dari tadi. Butuh tiga jam paling tidak untuk menyembuhkan gadis ini]

[Tiga jam lama sekali? Aku selalu berhasil mengelak dari serangan mereka berkat bantuanmu, sekarang aku harus mengelak sendiri?]

[Sebagian *bodysuit* sudah masuk dalam mode otomatis, kau akan menghindar sendiri jika ada ancaman, tidak usah kau khawatirkan]

[Aku tahu itu, yang paling penting apa yang harus kulakukan sekarang?]

[Terserah padamu, bujang]

Dan setelah itu kami hening sementara. Elf berkekuatan besar nampaknya hanya menyadari bahwa sesuatu telah masuk ke dalam tubuhnya, tapi ia tidak menyadari entitas apakah itu. Ia hanya mengamati sembari memandangku dengan wajah yang tak dapat kumengerti.

[Aku mendeteksi adanya tumor jinak di antara rekatan saraf tulang belakang elf ini, jika dibiarkan dalam beberapa waktu bisa saja akan menjadi ganas dan dapat membuatnya lumpuh kapan saja. Apakah aku harus sembuhkan juga?]

[Tumor jinak? Terlalu mengerikan. Asal-muasal kekuatan elf ini adalah penguatan fisik. Akan sangat tak berdaya jika dirinya mengalami kelumpuhan akibat sel abnormal dari saraf di punggungnya. Tentu saja kau harus kau tolong sebisamu]

[Dimengerti, mulai memotong sel abnormal]

Beruntung sekali elf cantik dengan penguatan itu sempat ditolong oleh Kainan terkait bom waktu dalam tubuhnya. Tak ingin sekalipun aku melihat gadis anggun itu terpuruk dalam penyakit. Nasib malang memang tak ada satupun yang dapat menyangka, jika Kainan tak masuk ke dalam tubuhnya mungkin saja di masa depan setiap malam ia merasakan sakit pada bagian pinggang tanpa alasan yang jelas, ditambah lagi akhirnya ia bisa saja tak sanggup menggunakan kekuatannya karena terkena kelumpuhan. Aku bersyukur Kainan senang menolong.

Setelah pergulatan singkat, mereka masih berdiskusi, sibuk sendiri. Elf pemanah berwajah tegang menunjuk-nunjuk tombak kayu yang sebelumnya kulesatkan dan menancap di pohon, agaknya mereka masih tak percaya kalau aku bukan musuh setelah aku mencoba menombak mereka. Memang sulit untuk mendapatkan kepercayaan setelah kau berulah dan bertabiat buruk walau hanya sekali, cukup nila setitik, maka rusak susu sebelanga. Konflik sudah berakhir, aku duduk bersila mendengarkan ocehan berintonasi unik dan berayun-ayun mereka.

QUANTA 4

Mari kugambarkan sedikit tentang apa itu kecantikan. Selaras dengan etimologi kecantikan dikatakan sebagai metafora terbaik dalam mendeskripsikan hasrat transenden visual mata manusia dari pola-pola yang teratur dalam sebuah sistem atau himpunan warna yang serasi. Kadangkala kecantikan itu juga terwujud dalam perlambangan sistem yang nampak acak, unik, takteratur, para ilmuwan menyebutnya sebagai efek kupu-kupu dalam teori kekacauan. Manusia selalu berusaha mengenali pola-pola indah dalam pandangan matanya dan senantiasa memeliharanya guna kepuasan pribadi. Mereka mewujudkannya dalam media apapun yang bisa mereka tuang. Ikhtisar kecantikan ini diekspresikan dalam setiap media bentuk karya estetis, mulai dari media kanvas, media suara, sampai media kinestetik di antara lenggokan badan berupa tarian dan goyangan. Sejumlah penyair menuangkan keindahan dari gejolak hati mereka dalam bentuk puisi-puisi maupun lantunan karya sastra.

Jika ditinjau dari tapak tilas sejarah maka penggambaran tentang kecantikan sudah tersebar jauh sejak awal peradaban, bahkan mungkin sejak manusia belum kenal peradaban. Seperti misalnya patung *Venus* yang bodinya sering digambarkan menyimpang dengan proporsi berlebih pada daerah mencolok pengundang syahwat di tubuhnya maupun pahatan dewa Yunani yang diukir dalam citra *macho* berotot tebal sebagai penekanan sisi maskulinitas. Di Nusantara taburan elemen mitos ditekankan sedemikian rupa demi memperindah cerita dan agar setiap penggambaran kejadian dapat dibuat seekspresif mungkin atau sehebat-hebatnya sehingga patut diingat banyak orang. Tak jarang bahkan realitas pun diselewengkan hingga menjadi lebih absurd demi menaikkan kegemilangan para raja dan bangsawan tuan tanah yang berkuasa kala itu. Orang-orang zaman dulu yang berkutat di bidang kerajinan menampilan kecantikan ini dalam corak-corak kuno dari beragam hiasan gerabah, kendi, dan tempayan.

Kecantikan juga hadir di negeri manapun tak peduli suku dan tempat. Masyarakat dunia mengagungkan Cleopatra dalam balutan negeri Mesir Kuno sebagai pesona kecantikan hakiki pada wanita pejuang. Tradisi di Jepang menjunjung tinggi Geisha sebagai pesolek yang menawan meskipun mereka adalah pesundal. Para konglomerat di Inggris mengenakan wig sebagai puncak kehormatan status. Dan di Mentawai banyak wanita mengerik giginya demi diakui oleh masyarakat sebagai si cantik serta menghargai nilai-nilai spiritual leluhur.

Aku tak tahu bagaimana definisi wanita cantik secara umum di dalam buku sebetulnya. Di mataku wanita manapun akan terlihat cantik jika ia berbudi mulia dan ramah. Namun untuk taraf visual, terkait persoalan keelokan yang mampu menyejukkan mata, maka elf adalah salah satu penggambaran sempurna dari perwujudan kecantikan dan paras jelita sebagaimana yang disepakati banyak penyair. Mereka seperti dewi. Melihat mereka siapapun akan terpana pada pandangan pertama persis ayam kampung terpesona pada burung merak. Mereka mekar seindah bunga

matahari dan bermetamorfosis seanggun kupu-kupu, mereka berjalan dengan sangat elegan laksana kasuari, sang venus yang menjelmakan diri ke bumi. Mereka juga digambarkan sangat lincah bak pergam laut dan sanggup meliuk-liuk menawan secantik elang laut putih. Mereka adalah cahaya nirwana yang kilaunya takkan pernah pudar dan mereka jauh lebih indah daripada temaram rembulan di sudut-sudut paling gelap gulita. Sebuah riasan kesempurnaan. Kurang lebih begitulah gambaranku tentang pesona elf bukan hanya sekadar hiperbola semata.

Dan sekarang dalam fragmenku menelusuri jejak kecantikan itu diakhiri dengan sedikit memulai konflik pada mereka. Aku sekarang terjepit dan dikelilingi dalam pusaran keanggunan, ditawan oleh para elf prameswari selayaknya hiu ditemani ikan karang. Mayoret-mayoret elegan ini menjadikanku tawanan usai membentuk ceruk kesalahpahaman dalam konflik singkat kami sebelumnya, kini aku terlihat menyedihkan seperti pasukan peta yang digiring oleh tentara Jepang setelah tak sengaja menginjak bendera matahari mereka. Lelaki manapun akan rela ditawan oleh bunga-bunga jelita ini.

Tepat setelah wanita elf berkekuatan besar melepaskan serangannya dan gagal mereka berdebat hebat tentang posisiku sebagai musuh atau netral. Awalnya keenam elf lain selain wanita itu bersikukuh bahwa aku adalah monster tersesat, begundal kijang yang pantas untuk dijadikan samsak. Mereka berdebat di depanku yang hanya diam termangu menunggu. Elf berkekuatan besar dengan kondisinya menyadari bahwa tenaganya mulai kembali lagi usai aku ‘menyentuh’-nya, atau melakukan sesuatu padanya. Ia sadar setelah terisak-isak tadi bahwa aku yang diwakili Kainan telah membantu mengembalikan tenaganya, lantas ia berusaha meyakinkan elf lain kalau barangkali aku bukan musuh. Maka untuk mendapatkan kepastian aku akan digiring ke desa mereka untuk menentukan nasibku ke depannya bagi mereka, menuntut pengadilan terbuka. Rencanaku untuk memasuki gelanggang tanah elf dengan perantara berpura-pura menuai konflik kiranya telah berhasil, namun agaknya menarik perhatian mereka dengan berpura-pura menerbangkan tombak adalah sebuah kekeliruan.

Maka kami kembali menyusuri lantai hutan hujan tropis yang membentang. Kami berjalan dengan formasi anak panah, Aku diapit di tengah-tangah mereka. Meskipun mereka berpenampilan cantik namun tampaknya ketujuh elf gitapati ini sangat terbiasa menembus belantara layaknya orang dusun, tak seperti para permaisuri manja yang hanya terkurung dalam bilik mewah mereka di istana kerajaan dan lebih sering berdandan. Mereka seumpama kembang desa baru pulang meladang setelah merawat kebun bunganya. Mereka membelah belukar, membabat terna, dan menebas untaian sulur-sulur dan akar gantung yang merintangi jalan mereka lewat ayunan parang es dan kapak tulang yang mereka bawa sejak tadi, sementara aku hanya mengikuti jejak mereka dan menyaksikan dari belakang. Kukiran bangsa Alfar ini termasuk ke dalam pecinta

tumbuhan seperti yang dikatakan dalam banyak cerita, tapi agaknya sejumlah elf memang berperangai sama seperti manusia biasa. Kiranya mereka juga telah mengasah diri tentang bagaimana cara hidup berdampingan dengan hutan sembari tetap menjaga kecantikan mereka, habituasi mereka sungguh mengerikan.

Belum lagi mereka juga sangat akrab dengan makhluk-makhluk prasejarah yang seharusnya tak pernah bertemu ataupun saling mengenal. Perjumpaan aneh yang memang bukan pada zamannya. Seperti ketika kami berpapasan dengan seekor *arthopleura* di sebuah paya mereka bertukar salam dengan ramah, seperti *ranger* hutan berjumpa dengan komodo. Tak sepertinya selayaknya serangga tanah lain, sentipede raksasa ini bahkan tidak membuat pose mengancam sedikitpun ketika kami lewat, tidak kabur dan tidak pula bersembunyi. Barangkali karena ukuran gigantismenya ia tidak merasa gentar terhadap kami, pertemuan ini lebih nampak seperti pertemuan antara kudanil dengan buaya, tidak akan ada konflik selama tidak ada salah satu pihak yang memulainya. Mereka membagikan sisa-sisa daging *eohippus* yang sudah mereka buru sebelum pertarungan kami. Sungguh sebuah kehormatan menyaksikan bagaimana interaksi dari dua makhluk lintas alam sekaligus lintas zaman bercengkerama.

Kini aku telah memasuki area hutan yang baru. Kontur tanahnya sudah berubah dengan beberapa tumbuhan yang semakin menjarang jadi kupikir kami telah memasuki wilayah hutan sekunder, bukan lagi hutan hujan. Lokasinya berada sedikit lebih menjorok ke arah barat laut. Mataku hilir mudik mendata tempat-tempat baru yang enak untuk dijelajahi. Sekiranya tumbuhan wanatani banyak ditumbuhkan di tanah organosol ini, tempat yang sempurna untuk permukiman elf. Dalam riwayat fiksi elf selalu digambarkan mengambil tempat di wilayah-wilayah terisolir eksantropus di bagian terdalam sebuah hutan demi menghindarkan diri dari penculikan atau penjaharan manusia. Mereka menutup diri, mengisolasi, dan mengurung desa mereka dengan mantra-mantra atau sihir ajaib agar manusia tidak bisa menemukan celah soal keberadaan mereka. Maka dari itu seringkali elf yang tersesat atau dengan lancang berani keluar dari hutan berakhir di kandang budak dan menjadi pemuas syahwat para bangsawan bejat atau pedagang immoral yang tergila-gila pada kecantikan elf. Tapi hal itu selalu digambarkan pada abad pertengahan saja, bukan satu milyar tahun setelah post-modernisme atau setelah zaman *quanter*. Dari literatur itulah bangsa alfar itu lebih sering dikait-kaitkan sebagai penjaga hutan atau pelindung alam, mirip seperti humbaba.

Sekitar beberapa kilometer selanjutnya setelah berjalan aku disambut oleh sebuah jalan setapak yang dibuat dengan amat sederhana. Mulai dari titik inilah awal memasuki pelembaya dusun elf. Mereka lebih tampak seperti suku Anak Dalam di antara rimbunan belantara hutan Riau dibandingkan suku yang hidup di puncak-puncak pohon – seperti yang dikisahkan dalam *the Lord of the Rings* – dan mereka juga tidak menanam gandum. Elf

membuat jalan setapak demi mempermudah perjalanan mereka pulang pergi melintasi hutan, dan agaknya jalan setapak ini masih dalam proses pembuatan. Jalan ini berakhir langsung di sebuah kebun karet yang ditata tidak teratur, kebun wanatani yang menyatu langsung dengan hutan sekunder. Sekarang aku tahu bahwa mereka sudah mengenal karet lewat aktivitas sadapan getah mereka. Bau busuk dahan karet yang seperti kencing kuda itu langsung menyengat hidung begitu aku sampai di jalan setapak ini.

Tak biasanya memang elf melakukan aktivitas perkebunan. Seharusnya mereka adalah makhluk humanoid pecinta hutan dan seharusnya hanya memakan daging kijang saja sebagai upaya bertahan hidup sementara mereka sendiri tak tega melukai tumbuhan, busur dan panah mereka hanya dibentuk dari dahan kayu mati atau tulang belulang. Seharusnya mereka lebih seperti vegan tetapi dalam posisi terbalik, mempunyai niat sejati untuk berpantang membunuh tumbuhan dan hanya melalap daun sebagai pemuasan kebutuhan mereka. Hal ini selalu digambarkan karena elf kerap diidentikkan dengan kesuburan sebuah hutan, semakin gemerlap rimbunan flora di sana maka semakin banyak elf yang bersemayam di dalamnya, begitulah mitos dalam cerita Nordik. Tapi kini kutahu bahwa elf hanyalah subspesies lain dari manusia, sepadan dengan *Neanderthal* ataupun *Flores man*, maka kini unsur misteri juga mulai perlahan menghilang. Karena banyak alasan kini bangsa elf tidak lagi dikatakan sebagai makhluk ghaib, tetapi manusia subspesies lain yang langka dan jarang ditemui. Sebab inilah dalam dunia Dungeons & Dragons kerap mencampurbaurkan bangsa elf dengan permukiman manusia di sebuah kerajaan, bermukim bersama dengan bangsa *beastman* dan *dwarf*.

Sama seperti suku manapun yang keterpencilannya terusik oleh para pendatang, aku juga tak mendapatkan sambutan ramah sekali oleh para warga elf. Bahkan belum sampai aku menginjakkan kaki di gerbang desa mendadak selongsong anak panah melesat dari langit langsung tepat ke arahku secepat angin. Beruntungnya secepat kilat aku mengelak. Anak panah ini bukan berasal dari dua elf pemanah yang menjagaku sejak tadi, tetapi elf lain yang menjadi penjaga di pilar pos penjagaan luar yang menyatu dengan tembok batas batu setinggi lima meter di sudut sana. Mereka sudah mengawasiku sejak aku menginjakkan kaki di jalan setapak ini, mata mereka sungguh amat tajam. Untuk dapat berkunjung ke tanah elf pun bahkan aku harus bertaruh nyawa, bukan main.

Ketujuh elf yang tahu bahwa aku hampir mati ditembak anak panah langsung melambai-lambaikan tangan mereka kepada elf lainnya seperti agar menahan serangan mereka. Mereka melambai seperti stuwador merapatkan kapal, dan memberi instruksi dalam bahasa mereka yang tak bisa kupahami.

Dalam sekejap mata laksana pasukan gerilyawan tanpa komando resmi puluhan elf muncul di depan kami sembari mengarahkan panahnya. Seumpama sebuah instruksi bergaya militer, lantas mereka langsung menghentikan pembidikan lalu membentuk formasi berbaris dalam dua kolom di sepanjang jalan setapak yang lurus menuju gerbang desa bak panitia penyambutan perhelatan. Pergantian posisi ini telah dilakukan dengan sangat terlatih. Mereka semua nampak sangat disiplin dan tajam, dibalik itu semua juga nampak anggun dan memesona, dengan mata menyiratkan ketegasan dan kecakapan sekeras batu *adamant* di sudut pohon mata mereka. Peragaan berbaris ini bukan ditujukan untuk menyambutku, ataupun menyambut ketujuh rekan mereka, tetapi sosok nan lebih agung berdiam di persemayaman Quendi itu. Ialah sang ratu elf, puncak pemimpin dari konsorsium elf di antara para petuah. Ia adalah seorang depati bagi semua inhabitan anggun di sini.

Betapa tak terbayangkan, inilah puncak kecantikan di antara pesona hakiki yang pernah kujumpai dari semua kerupawanan elf, magnet alami peluluh pria manapun hanya dalam sekali pandang. Pesonanya kukira sebanding dengan Ibu Pertiwi, atau mungkin sedikit lebih rendah kilauannya karena kecantikan Ibunda sendiri sudah berada di tingkatan yang berbeda, Ibunda sudah dikategorikan Dewi sementara ratu elf ini hanyalah manusia normal. Permaisuri kasta tertinggi dari puncak Everest ini sudah keluar dari Shangri-la persemayamannya hanya demi menemui rakyat jelata sepertiku yang kesehariannya bergulat di gorong-gorong saluran air. Aku mabuk, tenggelam dalam pesona. Segala hal yang melingkupi ratu dalam pandangan pertama adalah sangat sempurna. Cahaya temaram memayungi tubuhnya seolah ia baru saja berendam di kolam tersuci dari khayangan, sesosok nur sejati. Pakaiannya serupa gaun mewah dari bahan sutra tenunan paling halus berkibar-kibar meskipun tiada angin menggema, menyibakkan setiap inci tubuh semampainya dalam balutan keindahan tiada tara. Rambut putih keperakan sampai ke pinggang terjuntai dan mengembang dengan menawan saling melengkapi dengan rona cahayanya, begitu lebat bergelombang dan mekar cemerlang laksana *Scheherazade* dari serial Magi, terinspirasi dari kisah seribu satu malam. Ia seperti seorang putri yang sarinya takkan pernah bisa kujangkau, malaikat terjelita yang hanya singgah sebentar di puncak Kaukasus demi memamerkan sayap indah dan kemayunya lalu hilang lenyap meninggalkan semerbak yang memabukkan. Dialah rupa yang kelak akan sering terbayang-bayang dalam mimpi, laksana siang merindukan malam. Dialah sang Putri Kaguya yang turun ke bumi di malam paling gelap gulita, menjemput pangeran terbaik dari setiap kerajaan yang berhak mempersuntingnya namun tak kunjung ditemukan. Dialah sang dewi yang selalu dinantikan kehadirannya dalam doa setiap orang. Hanya orang-orang tuluslah yang dapat berpikat mata dengannya. Penyair terbaik dari negeri manapun pasti rela menulis sejuta puisi demi meluluhkan hatinya.

Tak bisa kugambarkan dengan pasti bagaimana ekspresiku ketika menjumpai pemimpin tertinggi dari para elf ini, mungkin aku seperti burung gagak ciut nyali yang terkagum-kagum dengan mambruk victoria, hanya bisa melongo di sudut dahan pohon terjauh menatap keanggunannya sambil tersamarkan di antara dedaunan. Di sudut terpencil jalan setapak yang lurus, *tableau vivant* menyaksikan keindahan abadi ini, mendadak aku merasa tak yakin dengan diriku sendiri. Meskipun aku sudah membiasakan diri dengan kehadiran Ibu Pertiwi tapi kala menemukan kecantikan jenis baru semacam ini, apalagi secara harfiah kali ini kemenawanan ini bisa kupersunting karena bukan entitas transenden seperti Ibu Pertiwi dan tidak pula terikat dengan hubungan ibu dan anak, tentu saja aku langsung mengerdil menjadi jejaka pertapa dari gua yang seumur hidup mengisolasi diri dan baru pertama kali berjumpa dengan seorang gadis. Laksana bajak laut yang bertemu dengan putri tidur nan terlelap tenang di atas tumpukan raja brana tatkala mati-matian menelisik harta karun mengarungi ribuan lautan, begitulah gambaran pertama kelebay-anku dalam pertemuan pertama dengan ratu elf.

Ia berjalan perlahan laksana peragawati elegan mendekat padaku, kabut es menyelimuti iring-iringan langkahnya dan di belakangnya terhampar mewah kesejukan dingin yang demikian menawan. Sorot matanya teguh dan dalam, tetapi juga memancarkan kasih sayang yang lembut. Ia laksana induk dari seluruh anak asuh Ljósálfar, perwujudan elf cahaya yang diterangkan dalam puisi Nordik Edda. Setiap mengayunkan kakinya terlihat amat sejuk dan tenang, semua elf tunduk patuh memperhatikannya melangkah, mengalir setenang air dan mengalun selembut kidung. Inilah definisi kecantikan yang sesungguhnya, gambaran nyata dari dewi malam yang bermukim di Shangri-la.

Ketika bidadari berkuping runcing ini telah sampai hanya beberapa meter di depanku maka mendadak semua elf secara serentak, seolah tanpa komando apapun langsung menunduk takzim dan berlutut laksana ksatria menaruh hormat pada kepatuhan sang ratu, begitu pula dengan ketujuh elf yang bersamaku. Fragmen itu begitu tiba-tiba dan begitu menyengat laksana sambaran listrik sehingga seperti efek *bandwagon*, aku ikut berlutut takzim tanpa kusadari. Keringat dingin mengalir pelan di pelipisku, gugup karena kehadiran wanita anggun di depanku. Kutahu bahwa aku sudah tenggelam dalam perangkap pesona sang ratu, jika ia menyuruhku untuk menikam diri sendiri barangkali akan kulakukan dengan ringan hati. Hanya dengan memandang dirinya maka segala kejelekan seolah mati, seumpama seluruh bau busuk dari sengatan kebun karet tadi sudah lenyap memudar dan digantikan harum semerbak bunga kesturi, hamparan kuning kecoklatan yang berserakan dari getah karet di sepanjang jalan setapak itu kini tampak seperti karpet emas.

Kabut es yang mengelilinginya tampak seumpama cahaya halo yang amat meneduhkan mata. Desiran angin dingin yang menyapa syahdu dedaunan

pun kini terdengar laksana orkestra hijau yang menggelitik telinga. Ia menguncupkan lalu mematikan indra-indra tanpa disadari, kemudian menyetelnya kembali dalam instrumen lain yang lebih menawan. Dalam momen berkesan ini, ratu prameswari pertama kali melenggangkan suaranya, dengan intonasi lembut *rallentando* melelehkan jiwa. Aksennya nampak memberi sebuah perintah tulus.

"*Ma'aziy*…" Begitulah yang kudengar. Di kemudian hari ketika Kainan berhasil menerjemahkannya, kutahu kalau dia berkata 'Bangunlah…'. Lalu seperti yang telah diinstruksikan ketujuh elf itu bangkit lalu menepuk-nepuk bahuku layaknya pemain bola meneguhkan hati kawannya. Penghormatan sudah usai. Aku tertegun dalam kebingungan. Di depanku berdiri sosok peri dari nirwana yang memancarkan aura fidah sedingin es terpaku menatapku dalam-dalam dan ia sedang menunggu kata-kataku. Kami terkendala komunikasi bahasa. Karena penampilanku yang kini seperti bocah remaja, maka kami terlihat seperti Frodo berjumpa dengan Lady Galadriel. Sekarang, bagaimana caraku mulai menyapanya?

[Dapatkah engkau mendengarku wahai anak muda?]

Belum sempat aku memikirkan isyarat-isyarat aneh bin ganjil tiba-tiba sepenggal suara menggema di relung kepalaku bertelepati. Ternyata ratu elf sanggup melesatkan suara batin langsung dan tanpa perlu translasi bahasa. Sungguh sebuah kemudahan dan keberuntungan. Aku demikian bersyukur karena pada akhirnya kami dapat mulai berkenalan tanpa harus terkendala bahasa sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman.

[Katakanlah ada gerangan apa engkau datang ke desa kami?]

Aku memberi penghormatan sesopan mungkin, berlagak seumpama bangsawan penjilat menunduk takzim pada penguasa.

[Salam untuk sang ratu]

Demikian hormatku sembari menundukkan kepala dan membungkukkan kepala. Tanpa kusadari otakku berteriak-teriak memuji diriku sendiri dalam bahasa gaul '*Idih, keren banget gwejh*…'

[Bolehkah hamba katakan bahwa hamba sangat tertarik dengan desa ini? Hamba bukanlah orang jahat, hamba hanya ingin mempelajari lebih dalam tentang masyarakat elf dan bagaimana interaksi kehidupan di dalamnya]

Demi mendengar itu mendadak ratu elf menyambar dengan tatapan dingin menerorku, membuat nyaliku ciut. Sang ratu bekisar nampak marah. Aku tak paham. Penghormatan yang kuberikan padanya itu sama persis seperti prajurit elf yang lain tapi agaknya ia tidak menyukai aku melakukan tata krama ini. Seperti menekan detonator kemurkaan sang ratu, ia justru mengerutkan kening dan menguncupkan matanya padaku seolah aku adalah hama yang mesti dihabisi. Dalam kesalahpahaman ini, aku bingung bagaimana harus merespons.

[Bujang, bukankah ini kali pertama engkau bertemu dengan ratu elf? Apa yang kau lakukan padanya sehingga ia berang? Apa kau pernah bertemu dengannya di masa lalu dulu dan membuatnya murka atas tindakanmu? Dia naik pitam padahal kalian baru saja bertemu]

[Suara siapakah itu?]

Ah, sang ratu menyadari suara telepati dari Kainan. Medan komunikasi telepati kami berubah menjadi perbincangan tiga arah. Kainan juga menyadari kemarahan ratu, bukan hanya aku. Seingatku ini pertama kali aku menginjakkan kaki di tanah elf. Aku tak pernah punya ingatan apapun kalau kami pernah berbincang dulu ataupun kami pernah bercengkerama, apalagi kalau aku membuat konflik kepada kecantikan absolut semacam ini, mana berani aku melakukannya. Barangkali di masa lalu aku pernah tak sengaja mengamuk dan tanpa ampun menghancurkan kampung halaman elf sehingga mereka harus bermigrasi dan menjadi diaspora ke pulau terpencil seperti ini, tapi kuingat tak pernah punya momen menghancurkan desa elf ketika aku mengamuk. Jika dulu aku memang pernah menjadi beringas, maka seharusnya aku punya petunjuk tentang mereka sedikit dan mereka juga seharusnya memusuhiku sejak awal, bukannya malah datang untuk berbicara, apalagi menyambut. Tidak pernah ada data ataupun informasi dalam ingatanku maupun data Kainan bahwa aku pernah berkonflik atau meratakan kampung halaman elf. Aku mencoba menjawab pertanyaan ratu.

[Dia adalah Kainan, kolega perjalananku. Kainan bukanlah pribadi berbahaya, aku pun demikian]

[Jadi engkau tidak datang kemari seorang diri?]

Raut wajah ratu justru semakin kejam. Ratu semakin mengembuskan hawa esnya dengan nafsu membunuh. Aku kian salah tingkah. Di sini aku seolah mulai mendapatkan *dead end* atau jalan buntu. Aku tak tahu alasan kemarahan sang ratu dan semakin aku berkata jujur justru semakin ia berang. Apa aku harus berbohong? Apa harus kukatakan saja bahwa aku ingin mencari seorang gadis elf yang bisa kupinang untuk menjadi pendamping hidup? Aku yakin jika kukatakan demikian ratu bakal langsung menghabisiku sekejam-kejamnya. Aku kehabisan akal.

[Bersembunyi di manakah sosok yang engkau sebut Kainan itu?]

[Dia tidak bersembunyi, dia hanya menyamarkan diri dengan warna serupa di sekitar saya wahai ratu]

[Menyamarkan diri? Bagaimana caranya? Apakah dia mengecat tubuhnya, atau melilitkan dedaunan di badannya dan bersembunyi di belakang sana?]

[Agaknya begitu]

Ingin kukatakan bahwa Kainan bukan manusia, tapi untuk saat ini kutahan dulu. Aku perlu langsung bertanya pada masalahnya.

[Bolehkah saya bertanya wahai ratu?]

[Diizinkan]

[Perkenankah Anda memberitahukan kepada saya kenapa Anda marah? Saya bukanlah orang jahat, saya tak tahu-menahu apa yang tidak berkenan bagi Anda, atau apa yang tidak menyenangkan dalam hati Anda, tapi barangkali saya bisa membantu]

Ratu elf tersentak mendengar telepatiku, kupikir ia sadar bahwa aku merasakan kemurkaannya. Apakah rasa marahnya keluar tanpa disadari? Sebagai seorang ratu tentu saja tindakan itu kurang berkenan. Ia lalu menarik napas dan menenangkan dirinya seumpama orang yang hendak mempraktekkan yoga. Kutebak isi pikiran ratu, ia harus berlaku sesopan mungkin sesuai dengan perannya. Wajah cantiknya kini tak lagi diliputi kemarahan. Matanya masih menatap dingin, pancaran es masih mengelilingi selayang aura tubuhnya.

[Maafkan kelancanganku. Selama ini kami tak menerima sembarang tamu, terutama manusia. Untuk banyak alasan kaum kami sangat membenci manusia]

Awalnya kukira ia mengalami sejenis delusi persekusi, yakni anggapan bahwa aku akan segera menyakitinya, tapi kiranya sang ratu punya perkara lain. Aku memang tahu alasan itu. Kutebak dari sekian banyak pokok salah satunya adalah diskriminasi perbedaan ras dan penculikan. Dua kejahatan yang selalu menari-menari di mata elf begitu mereka berinteraksi dengan manusia. Diskriminasi ini terjadi sebagai rasa cemburu terutama dari kaum hawa manusia yang kecantikannya kalah tenar dibanding kaum bertelinga runcing ini, dan penculikan terjadi karena kaum adam bejat yang tak tahan dengan syahwatnya sendiri. Perih memang melihat kenyataan itu tapi begitulah kondisinya, bahkan alasanku datang ke desa ini barangkali juga karena terpikat oleh daya tarik kejelitaan paras elf, aku tak kuasa mengingkari fakta itu. Diam-diam kepedihan menyelinap dalam hatiku, aku menatap mata ratu lekat-lekat, berusaha mengerti dan turut bersimpati.

[Saya sungguh meminta maaf yang sebesar-besarnya atas kehadiran saya yang tidak diinginkan ini. Tapi maksud saya sungguh benar-benar baik, tidak ada maksud jahat apapun atas kedatangan saya selain daripada mempelajari kehidupan pedesaan yang indah ini. Saya tidak akan memaksa ratu jika ratu tidak berkenan]

[Kau tidak akan berbuat jahat? Apa kau sungguh yakin soal itu?]

Sang ratu menimang-nimang dengan jeli. Tak mudah memang meyakinkan seseorang yang sudah skeptis apalagi sudah tertanam dalam pikirannya

untuk bermasam hati pada ras manusia, lagipula kalaupun aku ditolak maka urusan kami langsung selesai, aku enggan nian memaksakan kehendak pada pihak lain. Ya barangkali aku harus membuat kemah di sekitar hutan sini lalu mengamati mereka secara diam-diam. Namun kutahu kalau tindakan itu termasuk tabiat kurang ajar, dan bisa saja membuat elf semakin membenci manusia karena tabiatku, jadi kuurungkan saja hal itu agar tak memperpanjang konflik. Aku harus memikirkan agenda baru sekarang.

[Tidak masalah jika Anda tidak menginginkan kehadiran saya. Saya akan pergi. Kalau begitu saya mohon undur diri du…]

[Masuklah, aku minta maaf karena sudah risau sendiri dan membuatmu menunggu?]

Ratu langsung menerimaku, mengubah pikirannya dengan mendadak dan aku bahkan belum menyelesaikan kalimatku. Tersentak dengan rasa terkejut, rasanya seperti aku mendengar bahwa aku lulus dan diterima usai mati-matian berkompetisi dalam wawancara mencari kerja. Sebuah rasa terkejut yang membahagiakan.

[Tapi, bukankah Anda tidak menerima tamu wahai ratu? Apalagi seperti yang Anda lihat saya ini manusia]

[Siapa yang bilang aku tak menerima tamu? Aku hanya tidak menginginkan sembarang tamu masuk ke desa ini. Engkau sudah kuperkenankan sebab engkau tidak menampilkan sikap permusuhan dan pemaksaan kehendak, juga aku tak tega menelantarkan seorang anak dalam kepungan hutan. Lagipun penjahat tidak akan membuat perasaan simpati seperti itu]

Begitu rupanya, tanpa sadar aku mengubah pandangan ratu. Terkadang tingkah aneh plin-planku memang bisa berguna. Aku tersenyum dalam rasa bahagia, kukira tadinya aku harus berkelanan tak tentu arah di pulau ini lagi.

[Tolong perintahkan rekanmu yang bernama Kainan itu untuk keluar juga. Aku juga menyambutnya]

[Ah, tapi Kainan sudah bersama saya sejak awal wahai ratu. Dia tidak bersembunyi sama sekali]

Ratu menatapkan dengan roman heran. Ia sebelumnya berujar kalau ia tak mengerti penjelasanku soal Kainan yang menyamarkan diri. Sebelum nantinya kujelaskan pada sang ratu soal kemampuan mimikri Kainan, ia tak ambil pusing soal celotehanku kalau Kainan saat ini berwujud transparan. Aku juga menjelaskan padanya bahwa Kainan saat ini juga berada dalam tubuh salah seorang dari tujuh elf yang bersamaku.

[Jadi engkau menyandera mereka untuk mendapatkan perhatianku?]

Ratu elf benar-benar mudah melenceng dalam kesalahpahaman.

[Bukan menyandera. Kainan ada di dalam tubuh gadis itu demi menolongnya memulihkan tenaga]

[Begitu? Aku tak menyangka engkau bersedia menolong elf yang baru saja kau temui]

[Saya sudah pernah bertemu dengan mereka kemarin meskipun kami tidak pernah tatap muka]

[Tentu. Saat engkau sedang mandi di tengah terik matahari itu bukan?]

Kupikir sekarang aku paham dari mana ratu elf mendapatkan informasi mengenai kehadiran diriku. Kondisi yang terjadi terhadap ketujuh elf itu dilaporkan secara intensif kepada ratu selyaknya ajudan melapor ke presiden, termasuk saat tak sengaja berjumpa dengan manusia yang mandi di panas terik. Haruskah aku bercerita juga soal privasi? Tapi aku menceburkan diri ke batang air, yang sesungguhnya merupakan area umum dan terbuka, jad tentu saja kemungkinan untuk tak disengaja ditonton orang saat mandi lumrah terjadi. Aku tak bisa berdalih.

[Yah, biarlah. Kesalahan kami juga karena tak sengaja melihatmu telanjang]

Syukurlah ratu adalah pribadi yang pengertian dan berintrospeksi. Lalu dengan senyum lembut nan menawan ratu menyambutku dengan hati terbuka.

[Jadi sebagai perwakilan dari para elf di sini, kuucapkan selamat datang di desa kami yang sederhana ini]

QUANTA 5

Tak ayal, meskipun teralienasi dalam wilayah hutan belantara, kehidupan komunal pedusunan elf amat bersahaja seolah dunia hanya berputar di sana. Mereka hidup bergantung sepenuhnya dari hasil hutan, karakteristik pekerjaannya senantiasa berputar-putar dalam lingkup perkebunan, pertanian, peternakan, atau mata pencaharian apapun yang sudah muncul dari satu abad Sebelum Masehi. Meskipun terisolasi, tapi fondasi norma dan pilar etika sepadan dengan regulasi orang-orang yang mengenal humanisme. Dibandingkan eksploitasi, mereka lebih berhasil mengembangkan gaya hidup konseptual berbaur dengan keinginan alam. Pada titik ini, jika bukan karena atribut khas dari telinga runcing dan rambut perak mereka, maka persinggahan di desa elf tidak akan terasa seperti menjelajahi dunia fantasi, melainkan melayang-layang di komunitas ugahari desa Lombok pada zaman modern.

Di dalamnya bermukim sekitar tiga ribu sampai empat ribu elf, yang terhimpun setidaknya seribu empat ratus kepada keluarga. Kebanyakan berisi janda dan gadis serta orang-orang sepuh yang sudah lemah tenaganya – mereka tidak menua namun hanya melemah secara fisik. Mereka belum lama menetap di pulau, kira-kira lima puluh tahun yang lalu, bahkan belum sampai satu abad. Meski demikian rumah-rumah panggung dan gubuk-gubuk lapuk yang merentang di sepanjang tata ruangan desa yang dibangun dari konstruksi jalinan rapat ikatan bambu, kayu ulin, atau anyaman rotan ini seolah menampakkan wujud sudah berumur ratusan tahun, menyiratkan ciri bahwa mereka telah lama menciptakan komune prasaja. Bahkan sejumlah tiang beserta dinding kayunya sudah bobrok dan berlubang. Agaknya mereka terlalu padat beraktivitas atau bercengkerama dengan tetangga sehingga kerap menelantarkan kesehatan rumah mereka.

Untuk pengadaan barang mereka bahkan tak memakai sistem barter. Kalau ada kebutuhan mendesak tiap kepala keluarga ini tinggal meminta keperluan kepada orang-orang yang berkecimpung dalam peranan pencaharian mereka, tanpa perlu ada masing-masing pihak yang merasa dirugikan. Misalnya untuk keperluan memasak maka ibu-ibu rumah tangga kaum elf akan berkumpul di sebuah balai untuk mengambil secara bebas bahan-bahan pokok yang bergelimpangan di sana, mulai dari bawang, seledri, tomat, kentang, ubi, bayam, cabai merah, kopra, ketumbar, lada, kunir, pala, limau, asam kandis, buncis, wortel, lobak, jahe, dan berbagai instrumen bumbu lainnya. Balai ini betul-betul tidak mirip pasar, malah lebih mirip balai derma tempat penyediaan pembagian zakat berupa sembako kepada masyarakat marginal, dan mereka bahkan tidak pernah kehabisan stok. Bukan hanya bahan pangan yang tersedia di balai pusat namun juga bermacam kebutuhan maklumat lain, termasuk sandang dan banyak perabotan, pakaian-pakaian dari sutra, katun, dan rami dirajut dengan tangan terlihat sangat tradisional. Bahkan hiasan dan kerajinan seperti manik-manik, tirai, lapik, taplak meja, pot bunga, gerabah, kendi, dan anyaman daun kelapa terpajang dan bebas diambil. Karena ketersediaan secara gratis bahan-bahan pokok seperti ini maka tidak ada satupun keluarga yang kikir dalam menghimpun hasil jadi atas kebutuhan mereka serta tidak ada satupun yang mencuri barang kebutuhan orang lain demi menghidupi dirinya sendiri. Mereka lebih tampak seperti bagaimana komunitas komunis berjalan secara ideal.

Luas dari desa elf sepadan dengan sebuah distrik kecil di Kanada. Mereka bermukim dan membangun wilayah yang seluruhnya berada di dataran rendah. Di ujung desa sebelah barat langsung berada dalam pertemuan tepian muara menuju sebuah laut lepas, jadi di sini ada beberapa pasang mata kelompok elf yang bermata pencaharian pesisir. Daerah paling tinggi di dusun elf ada di utara, dan di sanalah tempat tinggal persemayaman sang ratu. Area ini paling tidak hanya dua ratus meter lebih tinggi daripada

daerah pesisir dan dilimpahkan dengan berbatasan langsung pada sebuah anak sungai yang mengalir makmur dari timur di wilayah selatan desa. Tidak ada jurang, hanya ada depresi dangkal dari penurunan zona utara ke arah selatan dan ke arah barat seiring dengan semakin dekatnya tanah di pulau ke muara laut. Dari sungai itulah mereka melaksanakan aktivitas cuci-mencuci dan mandi pagi. Mata air tersedia melimpah jika digali di kawasan mana saja, bahkan jika ingin air mereka tinggal menampung saja air hujan dalam sebuah bak mandi yang dipahat dari batu andesit dan sebuah wadah mirip ember lebar dari tanah liat. Wadah ini tersedia berjejer-jejer di balai sehingga setiap rumah memilikinya.

Mereka tidak mengenal sistem perpipaan tapi mereka mengenal sistem yang mirip seperti toilet umum sebagai tempat buang hajat bersama. Toilet ini tersedia di banyak tempat dan hasil hajat itu pun mereka manfaatkan sebagai pupuk juga pakan ikan untuk tiga buah telaga di desa. Mereka punya kamar mandi tapi mereka tidak punya *septic tank*. Hasil-hasil kumuh dari air mandi akan mengalir turun dalam sebuah cekungan kecil yang mengarah turun langsung ke aliran lubang bawah tanah dengan sepintas lalu berakhir di tempat penampungan pupuk dan pakan atau berakhir di sebuah kolam pembuangan mini. Lubang pengaliran itu bukanlah sebuah pipa melainkan mirip seperti gorong-gorong kecil alami yang banyak bertaburan di sudut gang-gang kota besar. Tidak semua rumah di sini ada kamar mandi karena ada beberapa tempat yang terlalu sempit areanya sehingga menjelang petang mereka mandi bersama menuju batang air di selatan atau jika cuaca tidak memungkinkan mereka menumpang mandi di rumah tetangga.

Terkait hubungan membaur dengan alam, kaum elf tidak hanya mendomestikasikan banyak hewan lazim untuk diternakkan maupun sebagai peliharaan dan rekan pendamping rumahan, mereka juga menjinakkan sejumlah makhluk prasejarah sebagai alat transportasi pengangkutan barang dan kawan berburu. Mereka tidak mengenal kuda tapi mereka mengenap *zuniceratops* dan *styracosaurus*. Kedua hewan bertanduk melingkar ini menjadi kolega pengangkut yang menghela pedati dari punggung mereka sebagai pengganti kerbau. Keduanya jinak sekali. Ada sekitar seratusan lebih dari mereka yang bergumul erat sebagai pembantu wahana logistik, mengunyah jerami dari daun gelagah sebagai bahan bakarnya. Pedati dari kedua makhluk ini sering berlalu-lalang di hampir setiap sudut jalan pedesaan sepanjang waktu.

Kadangkala karena banyaknya pedati yang berkelana ini, serta tidak adanya sistem lalu lintas sama sekali, maka sesekali kejadian hampir tertabrak kerap dialami oleh penduduk desa. Meskipun mereka berjalan lamban namun banyaknya bendi yang berlalu-lalang membuat pejalan kaki serasa berjalan di tengah jalan tol. Seperti halnya dalam fragmen *premiére* siang ini, ketika aku baru saja menginjakkan kaki melewati gerbang pertama kali masuk ke tanah persinggahan elf aku disambut oleh seekor

zuniceratops muda yang secara mendadak berbelok dari arah kiri jalan dan hendak menuju keluar gerbang yang saat itu tengah dikendalikan oleh dua kusir elf, mengangkut gerobak kosong di belakangnya. Tindakan itu membuatku hampir terjungkal karena gejolak perasaan terkejut, persis kucing yang kejang-kejang melihat mentimun. *Zuniceratops* ini hendak berangkat untuk menggiring hasil sadapan dari luar desa bersama dengan sejumlah pengawal elf lain. Sang ratu yang membimbing jalan di depanku tidak menyadarinya karena terlalu sibuk dengan para penduduk dan tidak pula mengingatkan akan kedatangan hewan kolosal prasejarah ini, perhatiannya terlalu terfokus dalam menenangkan gejolak dan desa-desus dari warga elf lain yang terheran-heran kenapa beliau mengizinkan masuk seorang manusia yang datang dari antah-berantah dan tak dikenal sama sekali.

Keramaian dari sang ratu atas kedatanganku memicu kabar angin liar di antara penonton warga. Bukan buatan manusia keparat yang paling dibenci bangsa elf justru disambut oleh depatinya sendiri. Karena mereka tidak bisa membantah perintah dari ratu maka mereka berinisiatif sendiri. Nampaknya mereka memang sengaja mengulahkan kejutan dengan tunggangan bendi mereka untuk menakut-nakuti atau menerorku, lebih seperti niat merendahkan. Mereka benci nian atas kehadiran manusia. Disebabkan sang ratu sendiri memprioritaskan tamunya maka mereka tak berani langsung melukai atau membunuhku, dan hanya bisa melakukan tindakan tidak langsung macam itu. Beginilah cara main mereka. Aku tak ingin membalas, sebab tentu saja aku memahami kegelisahan dan amarah mereka. Bahkan tanpa perlu bantuan Kainan menerjemahkan ekspresi mikro aku bisa melihat tatapan adaman nan dari para elf yang setajam bilah pisau itu. Dalam kasus ini mereka sama seperti pribumi lokal yang membenci habis-habisan perwakilan dari Belanda yang menapakkan kakinya di bumi pertiwi lagi setelah setengah abad lalu mereka membantai habis-habisan banyak keluarga mereka, dan mereka pun datang bukan untuk meminta maaf.

Begitu mendengar gelak tawa yang pecah dari para penonton elf di sekeliling maka sang ratu menyadari bahwa aku sebagai tamunya sedang direndahkan oleh para anak buahnya, lalu membuncahlah amarah sang ratu. Ia tak terima bahwa aku, orang yang sudah diundang secara resmi dan diperkenankan memasuki kawasan elf, menjadi bulan-bulanan justru oleh tuan rumah penduduknya sendiri. Tentu saja tindakan ini bakal memberikan citra buruk kepada kampung halaman elf di mataku dan dalam anggapan sang ratu. Kabut es langsung menyelimuti seluruh area di sekitar, menyelinap bahkan sampai ke luar gerbang. Ratu sudah berang. Matanya menatap beringas pada kedua kusir pengendali bendi itu, mereka agaknya telah bertindak kelewatan mempermalukanku. Akibat tatapan horor sekaligus serpihan kabut es yang melayang-layang membuat kedua pria elf ini tak berkutik, mereka bersimpuh langsung di muka umum di

depan ratu menunduk malu dan meminta maaf layaknya karyawan meminta maaf pada managernya. Wajah mereka aneh. Mereka tampak menyesali perbuatan tapi tampak juga terukir bahwa mereka telah melakukan tindakan yang benar. Untuk sebuah kondisi di mana aku hanya merasakan eskalasi terkejut dan hanya diperlakukan tak sopan sebagai tamu bukannya malah ditabrak tentu adalah perkara sepele, dan agregat yang dilakukan ratu demi membelaku kupikir agak berlebihan. Aku merasa tak tega pada kedua kusir elf itu.

Maka sebelum ratu mulai menyemburkan unek-uneknya aku mendekati ratu dan mengucapkan permakluman dalam telepati kami.

[Tolong tidak usah memarahi mereka wahai ratuku. Maafkan saja mereka. Lagipula saya tidak terluka]

Ratu berbalik menatapku, kemarahannya nampak belum reda.

[Hal semacam ini tidak bisa dibiarkan saja anak muda. Kau baru saja masuk ke sini tapi sudah terkena perundungan macam ini]

[Tidak, tidak masalah. Lagipula saya tidak memasukkannya ke hati. Barangkali mereka tidak sengaja melakukannya]

[Apanya yang tidak disengaja? Muka gerbang meskipun adalah simpangan tertutup tetapi perempatan ini diawasi oleh penjaga elf untuk mengatur transportasi apapun untuk yang keluar masuk, dan aku yakin mereka berpura-pura tidak melihatnya dengan bersekongkol pada penjaga gerbang. Jadi ini resmi kesengajaan. Kalau dibiarkan terus dan tidak kuperingati mereka maka engkau akan terus mengalami perundungan selama kunjunganmu ke desa ini. Aku tak bisa membiarkannya. Sebagai ratu aku harus tegas pada mereka semua, anak muda]

Itu benar. Tapi sang ratu tidak perlu membentak mereka, apalagi ditambah dengan memberikan hukuman. Jika kejadiannya di perkotaan tentu saja ketidaksopanan semacam ini akan diabaikan. Selama tidak ada luka fisik dari pihak manapun maka perundungan bentuk apapun akan dianggap wajar, baik kepada orang tak dikenal maupun kerabat sendiri. Miris memang tapi begitulah realitanya, persaingan di perkotaan begitu memberi luka sampai emosi mereka mudah terbawa-bawa. Kiranya kehidupan ugahari di pedesaan yang terlampau harmonis dan menjunjung tinggi semangat permusyawaratan rakyat antar elf ini membuat mereka amat mempermasalahkan urusan sepele.

[Jadi, apa Anda akan menghukum mereka?]

[Betul, sudah kupertimbangkan. Kupikir akan kutugaskan mereka besok untuk pergi ke tambang]

[Ke tambang?]

[Area yang agak jauh di luar desa. Daerah berbatu di pundak gunung sana. Tempatnya sangat berisiko dan ada banyak musuh, juga hewan-hewan berbahaya]

Aku penasaran soal siapa musuh elf ini, tapi Aku jauh lebih penasaran soal aktivitas penambangan mereka.

[Kenapa Anda ingin mengirim mereka ke sana, ke tempat yang berbahaya itu?]

[Untuk menambah persediaan material kami. Jangan khawatir, mereka sudah sering ke sana belasan kali, dan semuanya aman tanpa kendala berarti, mereka juga mendapatkan pengawalan, jadi mereka akan baik-baik saja. Tugas apapun ke luar desa memang selalu mendapatkan pengawalan. Tapi terkait tugas penambangan ini adalah tugas yang tidak pernah disukai siapapun di desa, walaupun sudah diringankan dengan mendapatkan kawalan. Mau bagaimanapun kami tetap membutuhkan banyak hasil tambang sebagai material perkakas dan peralatan kami. Jadi Aku memerintahkan mereka bekerja di sana sebagai hukuman]

Masuk akal, sanksi yang tidak terlalu berat tapi juga tidak terlalu ringan. Ratu mengeluarkan konsesi dengan mempecepat tugas mereka untuk pergi ke wilayah pertambangan yang seharusnya baru akan mereka lakukan tiga belas gonka lagi (sekitar dua bulan ke depan, satu gonka dalam satu satuan waktu untuk bahasa elf sepantaran dengan lima hari). Kedua elf tadi memasuki tahap percobaan kesetiaan, yakni tindakan legit pembangkangan terhadap sang ratu dan berperilaku tak sopan. Kini Aku merasa bersalah pada keduanya sebab karena kedatanganku ke desa inilah mereka mendapatkan imbas hukuman. Tapi ratu sudah membuat keputusan, dan Aku tidak punya hak untuk komplain, aku hanya berstatus tamu. Maka dari itu terbersit di benakku untuk membantu mereka berdua mencebak di pertambangan. Paling tidak hal itu bisa mengurangi rasa bersalahku. Akan kusampaikan permintaanku ini nanti pada sang ratu.

Selepas interlud singkat dalam keributan kecil itu aku dan ratu kembali berjalan menyusuri desa. Kami berjalan melewati jalan berbatu tegak lurus yang agak panjang ke sebelah barat. Suasananya benar-benar mirip dengan perkampungan kasual di pedalaman Nusantara, dengan konstruksi rumah yang jarang-jarang dan unggas jinak yang berjalan-jalan bebas di sembarang tempat, benar-benar membuatku merasa bernostalgia. Dengan resmi dusun elf menjadi transit persinggahan pertamaku setelah terdampar tanpa tujuan di pulau.

QUANTA 6

Meskipun sanitasi alamiah dirancang apa adanya, namun kecantikan eksistensi elf tampaknya senantiasa terpelihara indah seolah mereka rajin merias diri, seolah mereka berasal dari tempat-tempat unggul nun terpelihara yang sangat dirawat dengan telaten. Mereka seperti para putri Venus yang tersembunyi di pulau tak berpenghuni lalu mereka meramu sendiri bahan-bahan dari alam demi bertahan hidup. Mau selama apapun mereka tinggal tak akan mungkin mereka menjadi kumuh ataupun coreng-moreng, sebab bahkan kuman pun enggan untuk mengotori. Agak ironi sebenarnya, mengingat konstruksi bangunan rumah pribadi mereka yang begitu lapuk dan usang serta sangat berantakan, selayaknya orang yang tidak pernah mengenal dunia arsitektur. Beberapa gelondongan kayu juga turut berserakan tak berdaya di sudut-sudut terpinggirkan halaman rumah – masih agak basah karena semalam diguyur hujan deras – bermacam-macam ukuran dan modelnya, menandakan ciri bahwa mereka pun masih menjalani *trial and error* dalam membangun konstruksi. Kondisi seperti ini membuat perdusunan elf lebih nampak terlihat seperti peninggalan arkeologi tanah lebu dari wilayah terisolir untuk cakupan zona primitif zaman nekara, sebuah perpaduan yang unik, antik, sekaligus estetik.

Salah satu bukti pemeliharaan aransemen kecantikan ini ada pada pekarangan rumah mereka. Lebih tepat disebut kebun dibanding pekarangan, karena hampir segala jenis bunga mereka atau tumbuh nikmat di desa ini. Mereka tidak memeliharanya dalam wujud pot tunggal, melainkan disejajarkan di pinggir-pinggir jalan atau di samping-samping rumah dan lebih sering ditempatkan dalam sebuah wadah melebar berbentuk persegi panjang dari batu diorit yang berisi tiga sampai empat tanaman untuk satu jenis bunga saja. Wadah memanjang ini bernama *Jiharsa'* yang dalam bahasa mereka sendiri berarti 'kantung bunga' dan hampir setiap rumah memeliharanya. Segala macam kembang mekar dengan cantiknya, mulai dari bunga yang lumrah ditanami seperti anggrek, kamboja, mawar, kembang sepatu, kecombrang, pacar cina, krisan, cempaka, melati, dan flamboyant, sampai bunga-bunga endemik dan hanya ada di tempat-tempat khusus atau di daerah antah-berantah seperti anggrek harimau, lavender, amarilis, azalea, tulip, cattleya, dan nama-nama yang bahkan masih belum ada terjemahannya. Pada dasarnya sebagai makhluk-makhluk cantik identitas elf memang senang memelihara bunga, mereka senang sekali menyebandingkan diri mereka dengan bunga yang mereka tanam. Barangkali inilah satu-satunya kompetisi yang terjadi antara kaum hawa elf dalam persaingan mereka terkait adu keanggunan dibalik tenteramnya komunitas ugahari masyarakat homogen di sini.

Maka dengan vista berlajur adirupa dari bentangan bunga ini setiap pekarangan rumah nampak seperti kebun halaman belakang istana meskipun rumah mereka adalah gubuk semrawut. Anak-anak elf juga kerap bersembunyi di antara celah rimbunan dedaunan dan bunga-bunga

yang tumbuh saat mereka bermain sembunyi tangkap dengan rekan sebaya mereka, dan berakhir dimarahi oleh para pemiliknya karena merusak dan menggugurkan banyak dedaunan di sana. Tanaman lain yang telah tumbuh terlalu tinggi sehingga bertransformasi menjadi semak akan dikeluarkan dari jiharsa' dan ditanam di bibir jalan sebagai peneduh atau penghias jalan. Adapun tanaman non-bunga ditanam alakadarnya sebagai perias lain sekaligus menjadi tanaman pengganti lapis kayu untuk ditebang jika kayu nyiur di luar tembok desa terlalu jauh untuk diambil atau sebagai pengganti kayu bakar. Segelintir di antaranya merupakan pohon buah yang lazim, macam cempedak, kersen, atau rambutan. Pohon-pohon peneduh yang sering menjulang lazim di sepanjang sisi jalan.

Apa yang sesungguhnya mengesankan adalah jalan-jalan berbatu yang disusun sedemikian rupa sehingga terlihat seperti via munita dari aransemen Romawi antik yang berselang-seling dari rumah ke rumah. Jalan ini disusun dari perpaduan batu kapur, gamping, dan serpih yang dicetak sedemikian rupa berbentuk oval atau persegi panjang dengan ujung nirlancip, seringkali menumpul, melekat dengan perantara batu pasir dan lanau yang dipadatkan. Lebarnya paling tidak empat belas hasta dan cukup untuk tiga buah bendi dideretkan di jalan ini bersama-sama, terbentang lurus dari pintu masuk gerbang sampai ke jantung desa dan tidak ada belokan. Walaupun mekanisme dari lebar jalannya berantakan dan hampir tidak merata – kadang sedikit melebar kadang sedikit menyempit, maklum saja karena tidak ada patokan khusus dan tidak ada alat bantu seperti meteran demi memastikan parameter lebar dari sesuatu – namun susunan batunya dibuat benar-benar halus dan merata sehingga tanaman apapun tidak bisa tumbuh di antara celah-celah jalan.

Kami menyusuri jalan lurus yang berjarak sekitar tiga kilometer dari daerah gerbang ke arah yang dituju. Bau kotoran zuniceratops dan styracosaurus menyengat hidung karena bekas-bekas hajat mereka masih ada di sekitar pinggiran jalan yang dilewati, sudah dibersihkan oleh warga sekitar sebelumnya. Ditambah karena sebagian besar penduduk elf dihuni oleh wanita maka di pinggiran tempat pembuangan sampah sering teronggok tampon bersama segelintir sampah organik lainnya, mereka tidak mengenal pembalut. Betul-betul menyiratkan suasana pedesaan yang alami, asri, dan menyejukkan.

[Aku sungguh minta maaf]

Aku ditelan perasaan bingung ketika ratu tiba-tiba melenggangkan permohonan maaf. Ia berujar bahwa sesungguhnya orang-orangnya atau dengan kata lain, para penduduk desa adalah elf yang berbudi baik. Namun mereka memiliki kebencian yang amat mendalam terhadap manusia karena dulu keluarga yang mereka sayangi menjadi korban kekejaman rasku. Aku maklum. Jika Aku menjadi mereka barangkali bisa bertindak lebih kejam dan bahkan dengan lancang berani membangkang perintah ratu. Aku

justru salut sebab mereka amat cakap dalam menahan diri. Ratu juga meminta maaf atas kondisi desa yang berantakan. Kukatakan padanya bahwa situasi di desa elf membuatku merasa bernostalgia.

Sesungguhnya apa yang kukatakan adalah kejujuran. Desa elf membuatku merasa rindu akan kampung halaman. Aroma pekat rumput paku serta lambaian bentangan nyiur menjadi tonggak yang mewarisi kerinduanku dengan tempat asalku, meskipun Aku tak punya ingatan pasti dengan kampung halaman, sebab sudah sangat lama sekali. Semua kenangan itu kini hanya menyisakan jejak-jejak entropi yang terekam dalam ingatan sekaligus partikel kuantum, dan meskipun Kainan sanggup menampilkan dalam layar suasana kampung halamanku tapi kerinduanku masih tak lepas sebab Aku tak pernah menginjakkan kaki lagi di sana. Fenomenanya persis seperti ketika pernikahan pertamamu diiringi lagu All We Know yang mendayu-dayu dilantunkan oleh The Chainsmokers dan Phoebe Ryan, lalu dua puluh tahun kemudian ketika tak sengaja mendengar lagu itu kembali di sebuah radio, pikiranmu langsung digiring ke arah suasana pernikahanmu dulu. Benar-benar memberikan efek kerinduan yang terangat sangat. Nostalgia memang serangkap dengan trauma, selalu membuat sensasi yang mencekik hati.

[Engkau merasa bernostalgia? Bahkan meskipun usiamu masih remaja?]

Ah, kiranya ratu menduga kalau penampilanku yang sekarang adalah wujudku yang sebenarnya. Perawakanku yang lebih seperti remaja baru akil balig ini sengaja kubuat untuk menyamarkan diri dan merahasiakan identitas. Lebih dari itu Aku jauh berumur dibanding sang ratu, bahkan dibanding seluruh elf di desa ini. Ingin sekali Aku memberitahunya namun demi keamanan kusimpan dulu rahasiaku sampai kami benar-benar saling mengenal satu sama lain, sampai kami saling memahami.

Aku dan ratu berjalan di antara kerumunan elf yang bermuka masam padaku, sibuk dengan rutinitas mereka sekaligus berghibah buruk tentang kedatanganku. Salah seorang elf berlakon di atap sebuah rumah sederhana untuk membetulkan atap ijuknya yang bocor karena hujan semalam, ada elf lainnya yang memanggul setandan pisang di pundaknya, wanita elf muda yang lain tengah menyiram bunga, ibu elf memasak di sebuah kendil di atas tungku terbuka bersama dengan anaknya, dan ada seorang pria elf yang menggiring sebuah gerobak sorong yang di dalamnya terdapat peti berisi bawang merah. Namun lebih banyak elf yang numpang lewat melintas di antara kami berbisik-bisik pedas meributkan kehadiranku, ketika berpapasan dengan ratu mereka tersenyum menyapa dengan riang sementara begitu mendekat ke arahku mereka menghindar dan menjauhkan diri seperti melihat anak setan. Hatiku sakit melihat elf-elf cantik aduhai ini menjauhiku dan mengerutkan keningnya serta bersungut-sungut mengujarkan kebencian.

Setelah menapaki jalan lurus yang agak panjang kami berbelok kanan dalam sebuah simpang ke utara dari arah mata angin. Kondisi jalan semakin lengang dan rumah-rumah semakin jarang. Perumahan mulai digantikan oleh jambar, rerumputan terna dan paku mulai digantikan oleh gelagah dan ilalang padat membentang, serta jalanan mulai menyempit dan berubah kembali menjadi jalan setapak. Kukira kami sedang mengarah ke sudut lain bagian desa. Tak ada lagi elf yang terlihat, kini hanya rimbunan hutan yang mengelilingi kami serta satu dua pondok terlantar yang hampir tidak pernah ditempati. Jadi tidak semua lokasi di tempat elf sudah diberdayakan meskipun mereka sudah membangun benteng batu di sekeliling, pikirku. Kami lalu berjumpa dengan sebuah lorong yang dibentuk jalinan sulur padat, tebal sekali dan sepertinya mengarah ke sebuah tempat. Lorong ini amat mirip seperti selasar yang tertutup rapat, dibentuk sedemikian rupa dari akar-akar pohon yang dikeringkan, pengap dan benar-benar menyerupai gua. Gua yang lembap, dingin, dan mencekam. Ke manakah gerangan sang ratu akan membawaku?

[Desa kami diberkati dengan perlindungan ilahi dari ancaman jenis apapun. Jika ada sesuatu mendekat ke desa kami akan langsung tahu seketika karena kami bisa mendeteksinya]

Begitulah penjelasan ratu ketika kami berjalan di gua gelap ini. Alisku naik. Kenapa ratu memberitahukan untaian informasi itu padaku yang bisa menjadi kelemahan mereka? Apakah Aku masih belum terpercaya? Dan sensor macam apa yang mereka maksud dengan ‘Perlindungan Ilahi’ hingga sanggup mendeteksi ancaman apa pun di desa? Apakah ada peralatan modern dari hingar-bingarnya zaman batu di desa ini? Aku mulai waswas. Bisa jadi sesuatu yang tak kuketahui bisa menghancurkanku meskipun tidak bisa membunuhku.

Setelah masuk agak dalam, ratu tiba-tiba berhenti melangkahkan kakinya, tapi ia tidak cepat-cepat berbalik ke arahku. Matanya masih terpaku lurus ke depan. Ia seperti menyadari sesuatu. Aku semakin waswas. Apakah Aku sudah menjadi tikus yang terpancing masuk ke dalam perangkap kucing? Atau kelinci yang sudah terbujuk melanglang ke sarang elang? Aku menanti penjelasan dari ratu namun beliau tak kunjung melenggangkan suara. Detik demi detik kewaspadaanku kian meningkat. Mendadak suara soundtrack Supermarine dari film Dunkirk menggaung-gaung di kepalaku, kurang ajar betul. Jantungku meledak-ledak. Kawan, cobalah kau dengarkan instrumental ini dengan saksama saat sedang bermeditasi, atau menjelang tidur, maka otakmu akan terlempar diombang-ambingkan dalam pusaran perang Troya, atau terjepit dalam pengepungan di kota Baghdad. Barulah kau tahu bahwa hidup ini kejam luar biasa, beringas, dan tiada mengenal ampun. Aku berusaha sebisa mungkin tidak panik karena berada di tempat sempit ini karena diteror perasaan mencekam. Bukan karena Aku klaustrofobia, tapi karena tidak tahu apa yang akan terjadi ke depannya.

[Ada seorang elf mendekat dari depan]

Aku tersentak saat Kainan bersuara, lebih seperti peringatan. Arena sempit ini membatasi ruang gerakku kalau kami harus bertarung, terlebih hampir seperempat dari Kainan saat ini sedang menyembuhkan elf petarung lain di luar sana dan tidak bersama denganku.

[Oh… Ternyata rekanmu juga bisa mendeteksi kehadiran di sini]

Ratu memuji Kainan. Aku kian terpintal dalam waspada, seiring waktu napasku makin tercekat. Sepertinya ratu menunggu kedatangan dari orang ini. Apa mungkin maksudnya mendeteksi bahaya adalah kemunculan dari orang ini, individu yang akan muncul di depan kami? Tidak, bukan. Sosok di depanku juga adalah elf dan ratu adalah elf maka mereka pasti adalah rekan. Dan sekarang beliau tahu salah satu kelebihan dari Kainan yang bisa mendeteksi sensor kehadiran. Maka kupaham barangkali ratu bekerja sama dengan elf itu untuk menjebakku. Mau tak mau Aku harus bersiap untuk bertarung.

[Tampaknya Anda masih belum mempercayai saya sepenuhnya ya Ratu]

[Kepercayaan bukanlah hal yang bisa dipastikan hanya dengan satu kali pertemuan]

[Itu benar]

Maka para psikolog, psikiater, dokter spesialis, praktisi, manajer, dan konsultan menciptakan janji temu dengan klien mereka pasti lebih dari satu kali. Semuanya dilakukan demi membentuk *rapport* atau kepercayaan di antara kedua belah pihak. Namun posisiku sekarang ini bukan antara konselor dengan klien, tapi antara tamu dengan tuan rumah, antara netralitas atau musuh. Dalam hal ini, untuk membentuk kepercayaan, bukan kepercayaan sendiri yang dapat menyelamatkanku dari posisi ratu padaku sebagai musuh, melainkan pembuktian dari kepercayaan itu.

[Jadi agar Aku bisa lebih mempercayaimu lebih jauh, beritahu identitasmu yang sesungguhnya, anak muda]

[Bagaimana jika saya tidak mau?]

[Maka Aku minta maaf, dengan paksa Aku harus membuatmu mengungkapkan identitasmu]

Dengan kalimat itu lantas ratu mengarahkan pedang es yang ia bentuk tiba-tiba dari udara lalu mengarahkannya padaku layaknya prajurit menantang duel pedang. Sungguh pelik. Kami berada dalam posisi *in contrast* satu sama lain, dan satu saja kesalahan ucapan terlempar dari mulutku maka ratu dan seluruh desa ini resmi menjadikanku musuh. Maka inilah yang dimaksud dengan pembuktian kepercayaan tadi, ratu memintaku… atau memaksaku untuk memberitahukan siapa diriku yang asli. Ada satu hal yang kutahu pasti sekarang, ratu sudah tahu diriku yang

asli. Bahwasanya kedatanganku agaknya sudah terprediksi. Aku penasaran dari mana mendapat informasi ini.

[Kenapa Anda tergila-gila dengan identitas saya, wahai ratu?]

[Karena di depan sana ada sosok yang kami hormati sampai mati, dan kami tak ingin ada orang tidak terpercaya melangkahkan kakinya bertemu dengan-Nya, kecuali jika dia adalah pribadi yang terpercaya]

Aku mengernyitkan dahi. Kalau memang ratu tidak ingin agar Aku berjumpa dengan sosok yang dipuja bangsa elf maka cukup alihkan saja perhatianku agar tidak berpapasan dan datang kemari. Lagipula yang kuinginkan hanyalah mempelajari soal atribut dan seluk-beluk kehidupan elf, bukan mencari tahu soal keyakinan atau ritual atau sosok apa pun yang mereka sembah. Namun anehnya ratu sendiri yang justru menggiringku ke sini. Ketidakkonsistenan situasi ini membingungkanku. Jadi seolah-olah Aku dibawa kemari untuk 'dibaptis' terlebih dahulu agar Aku dapat menjadi orang yang terpercaya untuk melenggangkan langkahnya dengan bebas di desa. Menunjukkan identitas adalah langkah pertama dari pembaptisan itu.

[Apakah saya tidak bisa tetap bertemu dengan sosok yang Anda puja di sini tanpa harus memberitahukan identitas?]

[Untuk memastikan, dan untuk keamanan. Kami sudah mengalami cukup banyak tragedi di masa lalu yang terkait dengan manusia, dan kami tidak ingin mengulanginya lagi. Jadi tolong beritahu siapa engkau yang sesungguhnya dan untuk apa alasanmu datang kemari]

Puzzle demi *puzzle* mulai tersusun, mozaik demi mozaik mulai terbentuk. Akhirnya aku paham apa yang terjadi di sini.

[Maafkan saya, tapi saya harus menolak. Terakhir kali saya membeberkan jati diri lantas satu benua terlibat dalam perang. Jika Anda berkata demi keamanan, terutama keamanan desa maka lebih baik kiranya tetap merahasiakan siapa saya, bukan begitu? Saya yakin Anda sebetulnya sudah tahu siapa saya melalui informasi yang diberitahukan oleh sosok yang Anda puja dan hormati itu, benar bukan? Dan untuk alasan saya datang kemari, bukankah sudah saya katakan bahwa saya ingin mempelajari kehidupan komunal masyarakat elf? Apakah penjelasan itu tidak cukup meyakinkan Anda?]

Bukan maksudku untuk hiperbolis, tapi memang tempo dulu ketika kuberitahu identitasku pada khalayak banyak maka dunia seketika masuk dalam konflik besar yang tak terbayangkan. Penjagaan maklumat bahwa Aku adalah ratu adil sama pentingnya dengan informasi bahwa Aku memiliki seribu nuklir di tangan dan seluruh dunia merasa gentar denganku. Aku menjaga rapat-rapat rahasia ini bukan demi keamananku, melainkan keamanan lingkungan mana pun yang kusinggahi.

Di depan sana terlunjur entitas yang menjadi pilar penyokong kedamaian dan daya hidup masyarakat elf cahaya. Aku tidak tahu siapa sosok yang mereka sembah, namun kiranya sosok itu teramat penting sampai-sampai siapa pun pribadi di desa tak diperkenankan memasukinya kecuali jika ia dikenal. Barangkali kongkalikong semacam ini mirip seperti kaum fanatik agama tertentu yang tidak ingin tanah sucinya dimasuki orang dari agama lain.

Maka dialog kami menjadi buntu. Aku gagal meyakinkan ratu kalau Aku dapat dipercaya dan ratu gagal meyakinkanku untuk membagikan identitasku. Kami sudah siap untuk bertarung satu sama lain, laga hendak kembali dibuka untuk yang kedua setelah perkelahian absurd dengan ketujuh elf tadi. Di bawah penerangan cahaya obor dan silet-silet matahari yang menyeruak menembus celah dinding, di ruangan sempit yang pengap dan lembap seperti dungeon bawah tanah ini perseteruan akan terjadi.

[Maka tak ada pilihan lain, kalau begitu…]

“Magkyo!!!”

Belum selesai ratu memproklamirkan ultimatum dari telepatinya tiba-tiba suara lain menggema dari depan kami. Dia adalah elf lain yang tadi kujelaskan, suaranya laki-laki terdengar parau dan sedikit lebih lemah dari suara adam kebanyakan. Dari balik kegelapan lorong ia muncul sembari berjalan menenteng obor di tangan kiri dan wajahnya terlihat khawatir, khawatir dengan tindakan ratunya. Penampilannya terlihat muda, tidak, lebih tepatnya seperti pria paruh baya tanpa janggut dan kumis serta tidak ada kerutan di wajahnya. Aku tahu karena setelahnya Aku mendapatkan informasi dari Kainan kalau elf sejatinya tidak pernah menua, hanya tubuh fisiknya yang melemah. Maka pastilah tuan elf di depan kami ini sudah uzur usianya. Posturnya jangkung dan ia sedikit bungkuk, potongan rambut putih panjangnya yang nampak kusam itu telah menandakan bahwa ia kenyang akan getir pahit kehidupan, bahwa ia sudah mengalami banyak lika-liku tragedi. Ia adalah penjaga tempat ini, lebih tepatnya seperti penunggu kunci rumah kawasan suci ini. Pupil matanya yang sedikit lebih besar daripada pupil elf lain yang kulihat mencirikan bahwa ia telah bertahun-tahun menjadi penjaga area keramat dan terbiasa dengan kegelapan. Ratu yang sudah bersiap-siap menyerangku terusik dan hilang konsentrasinya karena kedatangan pria itu.

Mereka lalu berbincang dalam bahasa elf yang tak kupahami, sementara Aku terdiam menunggu seperti karyawan menunggu bos bulenya memberiku gaji usai berdiskusi dengan manajer. Meski wanita muda di depanku menggandeng gelar ratu namun perbincangan mereka seperti anak dengan pamannya. Si paman mengguratkan ekspresi cemas pada sang ratu sementara ratu sendiri berusaha meyakinkan pamannya akan sesuatu. Kecemasan pria elf itu adalah kerisauan bahwa ratu akan bertindak gegabah dengan memulai konflik yang tak perlu. Aku melihat,

dari sudut pandang ini, adalah sebuah dialog hidup dan bermakna dari ras yang bahkan di zaman dulu dipertanyakan keberadaannya. Tak tampak kelelahan di mata pria elf yang nampak seperti batu nilam itu, sebaliknya justru ia merasa kembali segar melihat ratu di depannya, berulah padanya seperti anak kecil lugu meski ratu lebih tinggi dari pria itu. Inilah pertama kalinya Aku melihat sisi lain ratu.

Ratu melihat ke arahku, ia menyipitkan matanya seakan mengecam akan membunuhku jika berani macam-macam. Baru kupaham bahwa kini ia tidak bisa lagi memaksaku mengunggah identitas, pria elf kejora itu telah memberitahu ratu sesuatu yang membuat ratu tak bisa lagi melanjutkan ancamannya, ia berhasil meyakinkan ratu. Agaknya kami tidak akan memulai konflik di ruangan kecil ini, semuanya perlahan aman terkendali. Aku bernapas lega, jujur saja Aku sangat tak ingin memulai konflik dengan wanita, apalagi wanita secantik dan seanggun ratu. Kawan, sehebat apapun ilmu bela dirimu, sekekar apapun badanmu, selincah apapun tubuhmu bergerak, sebagai laki-laki jangan pernah coba-coba untuk menyakiti wanita. Mereka adalah makhluk yang harus kau lindungi, bukan untuk kau nodai, apalagi kau sakiti.

Setelah perbincangan singkat pria tua elf itu undur diri, beliau berjalan ke arahku lalu menepuk-nepuk pundakku. Perawakannya ramah sekali, ia bertindak demikian sopan dan menundukkan kepalanya seperti sepuh berkasih sayang kepada cucunya, seolah memintaku untuk berbaik-baik sangka pada ratu, seolah ia adalah calon mertua yang menerima lamaran anaknya dan memintaku menjaga anak gadis semata wayangnya. Aku takluk. Ia menggumamkan kesopanan dalam bahasa elf yang meskipun tak kumengerti tapi dapat kupahami bahwa beliau ingin Aku juga berperilaku ramah dan sopan, juga agar tak menyakiti ratu. Dengan perlakuan begitu tentu saja membuat hatiku luluh, Aku turut menunduk sesopan mungkin untuk merespons pria elf kejora ini. Ia adalah tipe pria yang bahkan rela bersujud meminta maaf kepada orang lain jika anaknya berbuat masalah. Tak kusangka ada elf yang berbudi luhur seperti beliau, kupikir semua elf karena pengalaman pahit mereka selalu berburuk sangka kepada manusia dan mencibir habis-habisan, tapi beliau kontras dari semua itu. Dengan kelembutan setenang angin lalu beliau melangkah keluar dari tempat kami masuk tadi. Maka tersisalah kami berdua lagi.

Kali ini ratu tak bisa lagi meneguhkan supremasinya. Aku berada di atas angin seperti orang yang menang debat. Auranya masam dan menunjukkan guratan kekalahan karena akhirnya ia tak bisa mengungkapkan identitasku. Ia bergumam berkali-kali dalam bahasa elf, berceloteh sebal laksana permaisuri heran dengan tingkah pelayannya. Pria kejora tadi sudah berhasil mengubah perangai ratu sepenuhnya. Dan inilah *critical hit*-nya. Sebuah *critical hit* yang menggoncang hati.

Tepat saat itu juga Aku menyaksikan sebuah anugerah terindah dari Tuhan, ia, sang ratu dari khayangan itu menampilkan sebuah ekspresi klasik kaum hawa, yakni wajah cemberut yang demikian manis sembari menggembungkan pipinya. Ya Tuhan! Manis sekali tak terperikan! Jika engkau sudah terbiasa dengan trik-trik psikologis dan sanggup memanipulasi emosi tentu kau tahu bahwa bagi seorang pria trik menampilkan wajah lugu seperti *puppy eyes*, muka sedih, senyum riang, mengedipkan satu mata, atau menggembungkan pipi adalah taktik paling efektif untuk meluluhkan hati seseorang, taktik paling berguna dalam menenggelamkan gejolak emosinya. Hampir saja aku takluk untuk kedua kali. Rangsangan seperti ini bukanlah daya tarik yang bersifat seksual, tapi bersifat platonik seperti seorang pecinta hewan melihat anak kucing lucu nan menggemaskan. Jika aku goyah sedikit saja, maka dengan pasti aku hanyut dalam pesona dan langsung mengungkapkan identitasku tanpa sadar karena dikendalikan naluri altruistik.

Tak kusangka dibalik keanggunan ratu yang terbalut pesona es di tubuhnya itu tersimpan jiwa kekanakan yang menawan. Ia menunjukkan tingkah laku seperti anak kecil manja yang tidak senang karena tidak diperbolehkan membeli es krim kesenangannya sebab cuaca dingin, lantas ia menampilkan wajah masam dengan menggembungkan pipinya. Meskipun hanya sekilas, sekilas sekali bahkan tidak sampai tiga detik, namun tingkah kilah sang ratu telah berhasil melemparku dalam perangkap keimutan. Aku mati-matian menenangkan diri. Jika ia sadar bahwa Aku bisa semudah itu takluk hanya dengan wajah imut maka hancurlah integritasku, pion ratu adil akan mudah sekali dikendalikan.

Serta-merta ratu kembali dalam mode es, kembali menjadi wanita anggun sebagaimana ratu sempurna. Namun dari kilasan tadi saja sudah cukup menjadi informasi penting bagiku untuk mengetahui sifat asli ratu yang jarang sekali ditampakkan di muka umum, atau dengan kata lain kelemahannya. Maka kali ini Aku mencoba berinisiatif.

[Sungguh paman yang baik hati]

Aku mencoba tersenyum seramah mungkin dan berusaha mengatur intonasiku agar selembut tuturan paman elf kejora tadi, Aku menguji kegigihan ratu dalam mempertahankan sikap dingin dan elegannya. Kutahu sekarang bahwa ratu lemah dengan kasih sayang. Kelemahan psikologis yang cukup fatal, karena tipe orang seperti ratu adalah tipe yang mudah sekali dimanfaatkan orang berhati busuk hanya dengan kata-kata manis. Ratu bukan tsundere tapi saat ini harus terus mempertahankan keeleganannya sebagai statusnya yang merupakan ratu. Maka kawan, berhati-hatilah, jika Anda sedikit saja menunjukkan celah buta kepada lawan tentang sifat asli Anda ketika Anda tidak diperhatikan siapapun, atau tak sadar kalau Anda sedang diperhatikan, maka Anda akan berakhir menjadi pion tanpa sadar, atau tenggelam dalam jebakan yang dibuat

lawan berdasarkan manipulasi psikologis. Aku tahu karena sebagai ratu adil Aku sudah sering berhadapan dengan orang-orang macam ini, Aku bisa membaca isi hati dan niat busuk mereka. Meskipun hanya sesaat, tetapi menunjukkan cela atau noda bahkan jika dilakukan tanpa disadari sudah cukup memberi informasi bagi musuh apapun untuk memanfaatkan kelemahan Anda. Jadi sekali lagi, berhati-hatilah dalam bertindak.

Ia memuntahkan senyum kaku, gelagatnya sebagai seorang ratu elegan terganggu, perubahan karakter rekaan yang tiba-tiba ini tentu saja sungguh memberatkan beban emosi ratu sendiri.

[Abah adalah panutan bagi kami semua]

Begitulah katanya dengan nada bangga. Abah? Tunggu, jadi begitukah bagaimana telepati dikondisikan dalam penyebutan panggilan? Machine learning alam semesta memang sangat unik. Pemrosesan mirip komputer ini mengalihbahasakan sejumlah kata yang tidak lumrah diterjemahkan atau bahasa yang jarang dipakai ke dalam instrumen penjelasan yang lebih sederhana dan dalam kosakata yang memikat. Abah adalah nama lain dari bapak atau ayah, dipakai sebagai panggilan kehormatan untuk keluarga dekat apapun yang sepadan dengan sosok ayah. Maka bagi ratu pria kejora tadi laksana ayah kandung yang memberikan mata air kasih sayang kepadanya. Laksana payung peneduh dari kehangatannya. Dalam keteduhan itu Aku berhasil melelehkan sosok esnya yang dingin karena ia terlena, ia lalai dari peran ratunya seraya berkacak pinggang dengan bangga seolah abahnya adalah ayah yang terbaik di dunia, ia menampilkan gestur manis lainnya.

[Tak saya sangka masih ada elf yang masih menerima manusia dengan lapang dada dan dengan senyuman tulus dari hatinya]

Pujiku dengan tulus. Selepas kulepaskan kalimat itu ratu menengahdahkan kepala seperti anak kecil yang bangga mendapat nilai seratus dalam ujian dan hidung mungilnya mengembang dengan menawan. Agaknya bagi ratu ketika diriku menyanjung paman kejora tadi adalah sepadan dengan menyanjung dirinya secara tidak langsung, ia tak sadar bahwa Aku sedang mengujinya.

[Tentu. Abah tidak pernah membenci siapa pun!]

[Betapa luar biasanya. Hanya dengan melihat kebahagiaan dalam mata Anda dan senyuman bahagia dari wajah Anda saya sudah tahu bahwa abah adalah sosok yang sangat Anda cintai setulus hati Anda, ratu]

[Betu, betul. Abah adalah matahari!]

[Dan setelah perbincangan Anda dengan abah, saya sekarang sudah tahu. Apakah sekarang saya sudah mendapatkan kompensasi untuk bertemu dengan Yang Maha Agung tanpa harus memberitahukan identitas saya?]

Dengan penegasan itu, seketika ratu tersentak. Ia lupa dan mendadak tersadar kalau ia hampir saja menghilangkan perannya dan terlena di bawah sanjunganku.

QUANTA 7

Sejak dulu Aku selalu bertanya-tanya pada diriku sendiri apakah benar kalau Aku adalah ratu adil? Bukan, bukan karena Aku sudah divonis psikolog mengidap delusi atau waham seperti selayaknya para pembual akhir zaman itu, tapi realitas sesungguhnya yang jauh lebih kompleks daripada tuduh-menuduh sembarangan yang tidak jelas pangkal ujungnya. Jika di zaman modern orang-orang yang mengaku sebagai ratu adil, budak angon, satrio piningit, maitreya, imam mahdi, messiah, atau apalah itu selalu berakhir dicemooh dan digiring ke rumah sakit jiwa setempat karena dianggap mengidap waham akut akibat tekanan hidup dalam masyarakat dan dunia yang tak kunjung adil lalu ia mengkhayal bahwa dirinya sendirilah yang menjadi harapan pemberi keadilan dalam masyarakat. Tapi tidak denganku. Aku adalah seorang pemikir, lebih tepatnya ilmuwan, lebih tepatnya ilmuwan teoretis, lebih tepatnya ilmuwan teoretis yang merambah menjadi pemikir. Hidupku hanya berkutat untuk ilmu pengetahuan dan cuma seputar ilmu pengetahuan, maka Aku tidak begitu peduli soal keadilan, karena kutahu memang dunia ini tidak pernah adil sejak awal.

Setidaknya mari kuberikan alasan simpel kenapa orang-orang seenaknya menempelkan gelar ratu adil kepadaku: Aku satu-satunya manusia yang berhasil menemukan solusi atas berbagai keganjilan di dunia saat itu. Aku seorang pria muda tunggal yang kala itu sanggup melenyapkan habis sistem keuangan dunia tanpa sisa, hingga ditinggalkan sepenuhnya dan tak pernah dipakai lagi. Musnah total dan terlupakan seperti umat manusia tidak pernah mengenal sampah-sampah kertas itu. Aku menghadirkan sebuah sistem baru yang tidak pernah dikenal umat manusia di zaman sebelumnya, dan Aku terpilih menjadi orang ketiga setelah Karl Marx dan Adam Smith sebagai penggagas sistem sepadan dengan Kapitalisme dan Komunisme. Biar kuakui, perihal ini sesungguhnya jauh lebih rumit dan pelik serta berkaitan dengan agenda Akhir Zaman. Pada kala itu sebelum revolusi akbar di seantero bumi terjadi dunia terpecah menjadi dua kubu, yakni mereka yang ingin kukuh dengan status quo yang terus bersikeras menerapkan sistem keuangan dunia dan mereka yang terburu-buru ingin menerapkan sistem baru hasil gagasanku. Jelas pemisahan kubu ini bakal terjadi sebab sama seperti dalam problematika politik lumrahnya, hampir seratus persen dari setiap aspek kehidupan manusia diatur oleh pengelolaan ekonomi dan keuangan. Maka kalau ekonomi dan keuangan hancur dunia ikut terguncang dahsyat. Pertentangan itu yakni kubu status

quo meskipun berjumlah sedikit namun mereka bukan sembarang orang karena kebanyakan dari mereka adalah kalangan elit dan menggenggam senjata NuBiKa (Nuklir-Biologis-Kimia) di tangan mereka, sementara kubu penentang walaupun berjumlah lebih banyak namun dianut oleh kalangan murba dan kaum duafa semata, serta mereka yang sudah muak memakai sistem keuangan dunia. Maka seperti yang sudah bisa Anda tebak, Aku bukan hanya memulai perang sistem yang jauh lebih mengerikan dari perang dingin, atau memulai perang dunia, tetapi juga perang akhir zaman. Sebuah kengerian yang tak terbayangkan, jauh melampaui perang-perang sebelumnya yang bahkan jika semua perang itu digabungkan secara menyeluruh. Tolong jangan tanya padaku bagaimana kondisi delapan milyar manusia saat itu.

Maka sekarang Anda paham kenapa Aku menyembunyikan diri saat ini. Membayangkan jika perang akhir zaman dimulai oleh seorang pemuda hanya dengan menggagas sebuah sistem baru tentu benar-benar mengguncang, dan membuat pemuda itu demikian dibenci. Betapa tidak, walaupun ia sukses memusnahkan tak bersisa pengkastaan antara si miskin dengan si kaya tapi ia memulai *chaos* yang bahkan kengeriannya lebih menakutkan daripada yang dilakukan Hitler. Konflik kala itu memang tak terelakkan lagi, posisiku benar-benar mirip seperti Martin Luther yang membongkar kebusukan gereja lalu memecah Eropa dalam perang berdarah selama delapan puluh tahun dan mensegregasi total menjadi empat keyakinan terpisah. Dalam hal sistem ini, pemain latarnya bukan hanya Eropa tapi juga seluruh dunia. Walaupun sejak awal penyebab konflik dan perang bukanlah karena kemunculan sistem ini, melainkan tentang apa yang dibahas dalam sistem ini, salah satu aspek bagian sistemnya.

Terlampau rumit jika kujelaskan semuanya pada Anda sekarang. Apalagi kisah ini bakal menjadi kisah paling berat yang pernah Anda baca. Mohon ditunggu saja dan bersabarlah, akan kubagikan secara perlahan-lahan. Yang kutakutkan dalam hal ini jika Aku memberitahu semuanya pada Anda dalam sekali lalu bisa-bisa mental Anda tidak akan kuat menerimanya. Menjadi benar di dunia ini memang selalu saja berakhir mengenaskan, dan seringkali membongkar kebenaran lalu menerima kebenaran itu terasa jauh lebih pahit daripada meminum seribu obat dan terasa jauh lebih menyakitkan daripada ditusuk seribu pisau.

Mari kita lihat kondisi sekarang. Saat ini pemimpin sebuah desa di pulau terisolir yang bahkan penduduknya tidak mencapai lima ribu orang ingin Aku mengungkapkan identitas asliku, sungguh menakutkan. Polemik sesungguhnya bukan terletak pada identitas itu, tapi pada bahaya yang akan didapatkan desa ini nantinya jika sejumlah pihak di luar sana tahu kalau ada ratu adil di sini. Ini kurang lebih sama seperti Aku adalah granat berjalan, lalu sang ratu yang diperankan menjadi orang primitif bertanya padaku bagaimana cara kerja dari granat ini? Jika Aku menjawab: tarik

saja tuas pemicunya, maka sudah pasti ratu akan menariknya. Dan setelah itu bisa Anda tebak, karena ratu tidak tahu kapan granat itu akan meledak maka ia terus-menerus menggenggamnya tanpa tahu bahwa ia harus melemparnya seketika itu juga. Betapa tak terperikannya. Memang Aku bisa menyuruh ratu untuk menjaga rahasia, jadi hanya dirinya saja yang mengetahuinya dari semua elf yang ada. Namun sebagaimana manusia pasti ia akan teledor suatu saat dan tak sengaja membeberkannya. Bukan maksudku untuk merendahkan sang ratu, tetapi hal itu mungkin saja. Kawan, saat ini Aku bahkan belum tiga jam mengenal ratu.

Jangan Anda kira bahwa membocorkan identitas hanyalah urusan sepele. Bagi seorang mata-mata, intel, buronan, pelarian, polisi, dan berbagai macam profesi lain yang membutuhkan penyamaran identitas jika mereka terbongkar tentu akan menjadi bencana. Maka perkara ratu adil adalah urusan sepadan jika boleh dikatakan. Dampak dari terkuaknya identitas dan lokasi ratu adil lebih mengerikan daripada yang dibayangkan.

Namun ratu tetap bersikukuh…

[Huh? Sejak kapan engkau mendapat pengecualian?]

Padahal dari diskusi ratu dengan pria elf yang ia sebut abah tadi saja sudah cukup memberikan petunjuk kalau Aku sudah mendapatkan kewenangan izin. Ratu menyambung.

[Bukankah engkau tidak memahami perbincangan antara Aku dengan abah tadi?]

Tentu saja. Tapi di dunia ini ratu sepertinya tak tahu menahu bahwa ada yang namanya bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Untuk mengekspresikan suatu informasi tidak hanya harus lewat kata-kata saja. Bahkan dari ulasan wajah semata bisa menjadi celah untuk mendapatkan petunjuk informasi. Perbincangan antara ratu dengan pria elf itu, mulai dari intonasi suara, gestur, ekspresi, respons, stimulus kondisi, sampai respon tak sadar seperti decak lidah, guratan di sekitar ekor mata, hingga bahu turun adalah bukti tak terbantahkan kalau Aku sudah mendapat izin.

[Jadi sejak awal saya masih tidak diperkenankan untuk masuk ke dalam jika saya tidak memberitahukan identitas?]

[Tentu saja]

Keras kepala sekali. Ratu sangat bersikukuh ingin tahu siapa Aku. Maka tak ada pilihan lain.

[Kalau begitu tidak usah repot-repot mengantarkan saya ke dalam wahai ratu, saya sangat menghormati Yang Maha Agung. Jadi saya mohon diri untuk keluar saja. Saya ingin berbincang-bincang dengan paman elf baik hati yang menerima saya dengan lapang dada tadi. Terima kasih banyak atas sambutannya]

[Eh? Apa??]

Demikianlah elakanku. Dan persis ketika itu juga Aku melihat ratu mulai berekspresi panik. Kenapa malah tiba-tiba kau ingin keluar dan mundur dari situasi ini? Begitulah yang tersirat dari wajahnya. Ia tak tahu bahwa sekarang Aku sudah punya bekingan paman elf tadi. Aku membungkukkan badan seperti paman itu dan dengan elegan berbalik melangkahkan kaki menuju pintu masuk selasar tempat kami datang tadi. Dan sesuai dugaan, baru satu langkah Aku berjalan ratu langsung memintaku berhenti.

[Tu-Tunggu! Kau hendak ke mana?]

[Bukankah sudah saya katakan saya akan menemui paman tadi?]

[Tidak! Tidak boleh! Sebelum bertemu abah engkau harus bertemu dengan Yang Maha Agung dulu. Sebagai ratu di desa, itu perintahnya!]

[Kenapa bisa begitu? Apa begitu aturan yang tertulis di desa?]

[Ya itu aturannya! Tidak boleh tidak!]

[Jika saya menolak? Apa yang akan terjadi?]

Ratu bersgeming sesaat. Aturan yang ia sebut barusan pastilah adalah tambahannya sendiri. Sebuah kebohongan yang dikarangnya tiba-tiba akibat rasa panik. Maka kali ini juga, ia pasti akan membuat aturan baru tentang apa yang akan ia lakukan kalau-kalau Aku menolak mengikuti perintahnya.

[Ji-Jika kau menolak, maka… maka… kau akan diusir dari desa ini!]

Sebuah jawaban dungu. Ratu terlanjur kalut. Padahal sebelumnya ia sudah menerimaku sebagai tamu, dan sekarang ia ingin mengusirku, menarik tindakannya sendiri. Aklu melihat dari sini kalau ratu sepertinya sudah kalang kabut, ia tidak bisa melukaiku, dan tekanan perintah dari atasannya menjadikannya plin-plan. Maka kali ini ia bahkan memakai status tamuku sebagai ancaman, bukan main.

“Jadi Anda akan mengusir saya? Ya sudah, saya tidak punya pilihan lain selain hengkang dari desa ini.”

Dan setelah kalimat itu meluncur dari mulutku, tanpa interaksi telepati, Aku mulai melangkah pergi lagi menuju pintu masuk. Baru tiga langkah Aku berjalan maka seketika itu juga angin yang sangat kencang berembus dari dalam ruangan selasar tempat tujuan kami. Angin dingin itu menerpa kami seolah di dalam sana sedang ada puting beliung. Anginnya menerbangkan kerikil-kerikil kecil dan mematikan obor-obor, menciptakan suara keritan mencekam tatkala bertiup di sepanjang selasar. Ratu kian panik, kini ditambah pula dengan riak ketakutan dari wajahnya. Aku telah menduga momen ini akan terjadi. Sejak awal Aku sudah menjadi status tamu yang sedikit urgensi di desa, terutama bagi Makhluk Agung yang

bersemayam di sana, maka ketika ratu membuat keputusan gegabah dengan mengancam akan mengusirku dari desa maka di sanalah dekadensi terjadi. Aku berhasil memicu kemurkaan Makhluk Agung dengan memanfaatkan celah status tamuku.

“Ta Yggdrasil!” – [Nona Yggdrasil!!!]

Ratu memekik dengan telepati sekaligus dari mulutnya akibat tekanan panik dan gugup. Matanya berair. Ia bertingkah seperti anak yang tak sengaja menyenggol vas bunga hingga pecah, wajahnya terbingkai rasa kalut. Kata yang keluar dari mulutnya adalah nama asli dari Makhluk Agung itu. Jadi, itulah nama dari sosok yang berdiam di pusat selasar ini? Yggdrasil. Legenda tentang pohon dunia berukuran raksasa penghubung sembilan alam yang konon tingginya menjangkau ujung dunia, sungguh luar biasa. Ratu tak berpikiran lebih jauh kalau ucapannya itu akan sukses menyinggung Nona Yggdrasil karena Aku telah tahu kalau yang meminta Aku datang ke sini bukan karena keinginan ratu elf semata tapi karena keinginan Nona Yggdrasil. Dengan demikian mengusirku dari desa adalah sama dengan membangkang terhadap perintah. Sejak awal Aku tahu kalau Aku mendominasi dalam pertemuan ini.

[Kekuatan manipulasi angin terdeteksi melampaui tekanan standar dari dalam ruangan]

Kainan menyela. Ratu bergidik dan ia mencelotehkan sesuatu dalam bahasa elf yang tak kuketahui, raut mukanya tampak menyesal telah mencoba bermain-main denganku, dan menyesal karena telah menyinggung Nona Yggdrasil. Tak diragukan lagi bahwa inilah *counter moment* seperti yang ditangguhkan dalam banyak latar anime laga. Ketika lawan mengira bahwa ia bisa menjebak atau mengendalikan protagonist, tapi sebetulnya protagonisnya lah yang mengendalikan musuh itu tanpa ia sadari. Ratu sudah tersungkur dalam jeratan perintah yang dibuatnya sendiri.

[Ratu, saya pikir tidak ada solusi lain. Izinkan saya serta-merta masuk ke dalam haribaan sana, saya tahu Anda sudah menyinggung Yang Maha Agung, jadi tolng jangan membuat masalah ini bertambah pelik]

Aku berlagak seperti perawat canggung yang tahu kalau anak majikannya menyembunyikan cokelat di bawah kasur. Ratu tak sanggup mengelak. Wibawanya sebagai ratu akan semakin memudar ditelan badai angin begitu ia telah membuat Nona Yggdrasil murka. Maka dari itu pilihannya tak lain adalah menerimaku masuk ke dalam tanpa memberitahukan identitas. Lagipula Aku yakin ide tentang mengumbar siapa diriku sesungguhnya datang bukan dari kehendak Nona Yggdrasil, tapi dar kehendak ratu elf sendiri, ia merasa penasaran tentang siapa diriku dan kenapa Aku bisa menemukan desa elf di pulau terpencil seperti ini. Dengan kata lain sejak awal Aku memang diperkenankan masuk tanpa riwayat identitas.

[Baik Baik! Akan kuberikan pengecualian khusus! Tapi Aku akan mengawasimu langsung karena kutahu engkau adalah orang yang berbahaya. Jadi kita akan membuat kesepakatan! Mari engkau beritahukan identitasmu maka kuberitahukan nama asli dan peranku di desa ini]

[Tidak mau. Itu sama saja]

[Ugh. Engkau ini…]

Lagipula sudah kukatakan padanya bahwa memberitahukan identitasku adalah tindakan berbahaya. Ia cukup tahu bahwa Aku adalah manusia asing yang tersasar ke pulau dan tak sengaja berjumpa dengan desa elf tatkala menjelajah seperti selayaknya kambing kacang berjumpa dengan kambing angora, begitu saja sudah cukup. Tapi informasi itu tak akan sanggup memuaskan hati ratu. Wanita kalau memang menaruh syak pada seseorang bisa menginterogasi lebih dalam dan lebih membabi buta dibanding polisi dan detektif manapun. Kutahu ratu saat ini sudah terlampau mengulur-ulur waktu, dan Aku juga sudah lelah ditanyai identitas.

[Kalau begitu, Aku akan langsung ke intinya saja… Tolong beritahu Aku…]

Ratu terjeda sesaat. Ia nampak kesulitan melanjutkan kalimatnya. Matanya terpejam erat dan wajahnya tidak nyaman bergerak ke sana kemari seolah ia tak akan sanggup menerima informasi setelah ia kelak mengetahui kenyataan. Bibir merah muda menawannya gemetar seolah ia takut menerima konsekuensi kebenaran atas keingintahuannya. Jari-jemarinya terkatupkan seolah ia ngeri membayangkan ketika tahu bahwa keyakinannya terkonfirmasi. Sebetulnya bagaimana dia membayangkan tentang diriku dalam benaknya?

[Apakah…]

Ia terbata-bata. Dalam telepati pun masih bisa terbata-bata. Setiap kata yang keluar dari pikirannya saat ini akan setara dengan gubal puluhan kilo yang telah ia tanggung puluhan tahun. Lebih dari ini bisa-bisa ratu akan kena mental.

[Apakah… Kau adalah…]

[Tidak usah memaksakan diri Anda wahai ratu. Biarkan Yang Maha Agung Nona Yggdrasil yang menjelaskannya nanti. Saya akan mengikut Anda ke dalam. Mari pergi, kita sudah membuat Nona Yggdrasil menunggu terlalu lama]

Karena perasaan iba mulai menjalar ke kalbuku, kuputuskan untuk berinisiatif. Ratu yang tengah menguatkan mentalnya tersentak oleh ucapanku. Ia sadar bahwa sebagai ratu ia telah bertingkah memalukan dan sebagai ratu ia tak seharusnya tergagap-gagap barusan.

[Se-Seharusnya Aku yang bertutur begitu!]

[Tidak masalah. Bukankah tadi Anda berkata bahwa Anda ingin mengawasi saya? Maka saya akan berjalan di depan dan Anda dapat memperhatikan saya dari belakang. Itu cukup adil. Bagaimana?]

Dengan keluarnya kesepakatan itu maka ratu ringan hati menerimanya. Ia akhirnya dapat menenangkan diri kembali. Karena Lorong di depan kami sudah dibungkus kegelapan akibat obor-obor yang mati sebelumnya, sulit menampakkan jalan, maka terpaksa Aku meminta bantuan Kainan.

[Biar kupanggilkan carik di luar untuk menyalakan kembali semua obornya]

[Tidak perlu wahai ratu. Aku punya solusi]

Lalu dari kehampaan udara Aku memunculkan dua buah benda mirip corong dengan ujung yang membulat dan keseluruhannya menyerupai tabung. Di ujung corong ini terbungkus kaca plastik yang dari sana sanggup menembakkan cahaya seterang matahari dengan sudut searah. Ratu tidak pernah melihat dua buah benda dengan rupa kembar identik itu sebelumnya. Bukan hanya warnanya yang sama yakni biru muda (awalnya ratu mengira abu-abu karena kondisi yang remang-remang), tapi bahkan bentuknya, ukurannya, ketebalannya sama persis, dan yang paling mengerikan adalah kedua-duanya bisa menembakkan sinar dari ujung corong yang membulat itu dengan terang yang sama. Ratu bergidik ngeri, sekaligus penasaran, bukan hanya karena Aku memunculkan dua buah benda dari ketiadaan, tapi keduanya bahkan bisa dipakai untuk menerangi kegelapan. Selama ini ratu hanya tahu bahwa cahaya buatan yang paling terang hanyalah obor dan api unggun, namun sekarang ia tahu bahwa kedua cahaya itu tidak apa-apanya dibanding terangnya benda ini. Jika Aku mau sekiranya Aku bisa berjalan sendirian di lorong ini saat tengah malam bahkan meski ketika seluruh obor dimatikan, begitulah kira-kira kengerian pikirannya.

[Be-Benda… Benda apa itu?]

[Di daerahku benda ini dinamakan senter. Sejenis alat bantu yang menerangi kegelapan ketika berjalan di malam hari]

“Senter…?”

Ratu kini berujar dengan bibir mungilnya. Karena belum ada padanan istilah ‘senter’ dalam bahasa elf maka kata itu langsung diserap dari bahasaku dengan nada dan rima yang sama ketika ia mengucapkannya. Hanya saja ayunan yang dituturkan ratu sedikit unik, mirip-mirip orang Vietnam baru belajar Hasanusa.

Kuberikan satu senter padanya, dan ia mengamatinya persis seorang balita pertama kali berkenalan dengan senter. Ia membolak-balikkan, mengelus-elus, meraba-raba, dan mengguncang-guncangkan dengan wajah penasaran, persis suku Khoisan pertama kali diperkenalkan celana dalam.

Barangkali karena senter itu terbuat dari bahan plastik yang belum pernah dijumpai di desa ini maka benda itu begitu menarik perhatiannya. Ketika ia tak sengaja meraba tombol geser untuk menghidupkan cahayanya ia tersentak tak alang kepalang karena posisi senter saat itu tepat menghadap ke wajahnya, menghadap ke kedua matanya.

[Uwaahhhhh?!]

Dan seperti yang sudah bisa ditebak, ia secara tak sengaja membuat flash bang kilat untuk dirinya sendiri dan menyorot wajah cantiknya sesaat hingga ia terkejut hebat dan jatuh terduduk, senter yang ia amati terlempar dengan tak sengaja, terjatuh lalu menggelinding ke sudut lorong. Aku berusaha mati-matian menahan senyum. Adegan ini persis opera komedi dalam pentas suka ria tempo dulu. Aku membantu ratu bangun.

[Anda tidak apa-apa ratu?]

[Me-Mengejutkan sekali! Rasanya begitu silau seperti menatap matahari langsung]

Ratu mengambil kembali senter yang ia jatuhkan tadi.

[Mohon untuk tidak terlalu sering menjatuhkan senter ini ratu, karena benda itu lebih rapuh daripada yang Anda kira. Lalu untuk menghidupkan cahayanya Anda bisa lihat tadi bahwa ada tombol untuk menggeser posisinya]

[Bagaimana caramu membuat benda bercahaya seterang ini? Cahayanya bahkan lebih silau dari obor]

[Agak rumit untuk menjelaskan cara pembuatan sekaligus bahannya. Untuk sekarang mari kita pergi ke dalam dulu. Mari pakai senter itu untuk menuntun kita wahai ratuku]

Bahkan di zaman modern pun tidak semua orang bisa merakit senter. Di desa ini penerangan obor saja sudah cukup dipakai karena memang bisa dirakit oleh siapapun dengan bermodalkan cukup pengetahuan.

*

Kami merapat di sebuah ruangan terbuka usai menelusuri lorong selasar yang agak panjang menyempit ke dalam tempat Yang Maha Agung. Di dalamnya berdiri tegak sebatang pohon dengan tinggi meranti di tengah-tengah ruangan, alakadanya, tidak begitu besar dan tidak terlampau kecil. Ruangan ini dihiasi jalinan lumut dan lantainya dipepat dari bebatuan lapuk, lalu tepian ruangannya dilingkupi oleh lapisan pagar-pagar kayu yang menjulang tiga meter lebih dan menjalin rapat berselang-seling seperti wafel, di sekelilingnya dipenuhi oleh tanaman rambat. Dari empat penjuru mata angin, ada empat pecahan batu serpih yang ditumpuk-tumpuk dan membentuk seperti semacam tugu berpiramid. Maka jika dilihat secara keseluruhan tempat ini tidak akan terlihat seperti altar pemujaan,

melainkan seperti tugu monument peringata serta tempat wisata bersejarah zaman klasik, sebuah shrine bergaya elf. Selayaknya asylum, yakni tempat tua yang dilindungi, ketika pertama kali memasuki tempat maka Anda benar-benar akan merasa digiring dalam dunia fantasi sungguhan, dengan nuansa kehijauan lekat dalam terpaan siluet matahari dan rona-rona cahaya pada permukaan yang berkilat-kilat saling gemerlapan di sekitar ruangan seperti potret *vignette*. Tak diragukan lagi, inilah ruangan persemayaman Nona Yggdrasil.

Tempat ini sungguh alami. Lembap dan basah berkat ketebalan lumut serta dingin dan sejuk karena sirkulasi udara yang berputar-putar karena terjebak oleh pagar kayu. Di tengah-tengahnya pohon tunggal itu dengan perawakan mirip seperti beringin namun tanpa sulur gantung ataupun cabang-cabang dahan yang rumit, untuk sesaat Aku mengira pohon ini adalah sejenis batang kayu ulin atau jenis lain seperti kayu manis atau bayur. Ketika Aku berjalan mendekat kusadari ada satu dua takuk di antara batangnya serta penuh dengan bonggol sebagai ciri kayu keras. Aku menyaksikan keunikan ini dengan berbinar-binar seperti anak balita pertama kali singgah ke playground. Awalnya Aku mengira hanya sejenis pohon biasa yang sengaja ditanam di tengah lokasi sebagai atribut markah, namun kutahu bahwa pohon mungil inilah Nona Yggdrasil yang sesungguhnya, terlihat dari pancaran rona cahaya pudar yang melingkupi sekitar area tubuhnya. Amat bertentangan dengan argumen para ahli mitologi yang konon menyanjung-nyanjung Yggdrasil sebagai pohon mahabesar yang menghubungkan sembilan dunia, pohon di depanku ini bahkan lebih mungil dan lebih kurcaci dari kelapa nan menjamur di seluruh pulau. Aku tak niat berkomentar lebih jauh, walaupun pandanganku tentang pohon tinggi mencapai surga itu tak seperti dalam bayanganku namun paling tidak keindahan Yggdrasil sama persis seperti yang digambarkan di buku-buku. Cukup melihat guratan batangnya saja Aku sudah tahu bahwa Nona Yggdrasil ini merupakan pohon dengan umur yang masih sangat muda.

[Mengagumkan! Ternyata ada tempat semenarik ini desa elf]

Aku memuji dengan mata jelalat. Aku terbuai takjub seperti laron yang meringkuk di lampu jalan. Sementara lawan bicaraku yakni sang ratu elf sendiri sibuk bermain-main dengan senter barunya menyorot ke sana kemari seperti sedang mencari benda hilang, padahal sinar matahari telah menenggelamkan cahaya lampu senter itu. Sebelum kami sampai di area sakral ini ratu juga terus berkutat menyenteri setiap tempat gelap yang kami singgahi seperti satpam komplek, tak mengindahkan tugasnya untuk mengantarkanku ke tempat ini. Ia secara tak sengaja melalaikan tugasnya lagi. Ratu sudah tenggelam dalam pesonanya dengan sebuah benda pemancar cahaya yang bernama senter, sorot mata anggunnya berbinar-binar penuh minat, telinga runcingnya bergoyang-goyang cepat. Aku menurunkan pundak dan menghela napas pasrah, di mataku ratu telah

nampak seperti Jibril yang terobsesi dengan ponsel Sora dan Shiro dari novel No Game No Life.

Ruangan ini paling tidak berbentuk oval dengan lebar terjauhnya seratus dua puluh enam meter. Di ujung oval inilah tempat pintu masuk kami, sementara di ujung satunya lagi terpasang obor yang sepertinya baru saja dinyalakan oleh paman elf tadi. Obor-obor lain juga telah dinyalakan di sekeliling ruangan, yang padahal masih cukup terang untuk matahari tembus ke sini. Tepat ini seperti sudah dipersiapkan untuk menunggu kedatangan kami, atau lebih tepatnya kedatanganku. Sementara ratu bergulat dengan senternya, Aku berkeliling memutari tempat ini untuk mengamati lebih jauh.

[Kupikir awalnya ujung selasar ini masih sebuah tempat tertutup, tapi tempat ini memang disediakan dan menjadi ruang terbuka untuk Nona Yggdrasil berada]

Aku memijak tanah organosol dengan diameter lebih dari lima belas meter yang memang sepertinya sengaja dirancang agar pohon Agung Nona Yggdrasil di pusat tempat ini dapat tumbuh dengan nyaman nanti, sepadan dengan lebarnya. Kainan mencoba menganalisis seluruh ruangan ini.

[Tidak ada yang berkesan. Hanya lumut, sirih, dan rumput teki genus Diitaria menghampari sembilan puluh persen di permukaan. Pohon di tengah diklasifikasikan sebagai incertae sedis dengan spesies belum terdeteksi]

[Jadi Nona Yggdrasil memang belum terdata dalam taksonomi apapun di dunia ini?]

Kainan memiliki basis data untuk hampir setiap spesies tumbuhan di dunia ini, mengejutkan jika ternyata Nona Yggdrasil tidak terdaftar dalam data spesies yang diketahui. Ini hanya bisa berarti dua hal, pertama Nona Yggdrasil adalah spesies baru yang muncul dalam satu milyar tahun setelah dunia baru terbentuk dan kedua Nona Yggdrasil bukanlah tumbuhan atau bahkan bukanlah tumbuhan murni sehingga tidak bisa dikategorikan sebagai spesies dalam daftar Plantae. Untuk ke depannya, bagiku kemungkinan kedua adalah yang lebih tepat. Aku segera kembali ke jalan utama dekat tempat pintu masuk tadi, sementara ratu masih sibuk dalam dunianya sendiri, bercokol di sudut ruangan menyenteri tempat-tempat gelap yang tidak terpapar sinar matahari.

“Terkadang keingintahuan bisa membuatmu terlena dari tugas utama,” Celotehku sambil berusaha menahan senyum. Lucu melihat adegan seperti ini. Satu hal yang kuketahui dari ratu elf setelah ini adalah bahwa ia mudah sekali tergoda dengan hal-hal baru yang belum pernah dilihatnya.

[Ratu, apakah Anda sudah selesai?]

Ratu tersentak dan seketika menghentikan penelusurannya. Buru-buru ratu berjalan cepat ke arahku. Pipi manisnya kini merona dan telinga runcingnya turun naik karena malu, ia sudah tak sengaja mengabaikanku dan terpikat oleh senter itu.

[Aku minta maaf karena tak sengaja mengabaikanmu! Ini kuserahkan kembali! Terima kasih banyak sudah meminjamkannya!]

Ia tampak enggan sekali untuk memberikannya padaku. Ia menunduk dalam-dalam sembari menyodorkan senter, sebuah adegan yang persis seperti gadis udik menyerahkan surat cinta kepada preman pujaannya di teras belakang sekolah. Aku bergeming, menatapnya dalam-dalam. Kedua tangannya nampak gemetar karena tak ingin berpisah dengan cahaya senter pujaannya. Ratu sudah sangat menyukai benda biru muda itu, Aku tak tega mengambilnya. Maka dengan ikhlas kuberikan saja senter itu padanya agar prameswari es ini senang.

[Tidak masalah. Senter ini boleh Anda miliki, ratu. Anggap saja sebagai hadiah karena sudah mengantarkan saya ke tempat ini]

Awalnya senyum ratu membuncah, namun hanya untuk sesaat saja sebab ia tahu mungkin Aku hanya bercanda lalu ia dengan cepat langsung menggeleng-gelengkan kepalanya dan mengurungkan niatnya. Ia mengelak. Agaknya hibahku ini terlalu bernilai semacam emas dua puluh empat karat di matanya sehingga ia harus menolak.

[Tidak. Tidak bisa. Aku tahu benda bernama senter ini pastilah adalah barang berharga dan penting. Aku tidak diperkenankan menerimanya]

[Bukan begitu. Pasalnya karena senter ini begitu jarang dipakai sehingga ia bisa dikatakan kurang berguna bagi saya. Alangkah baiknya jika ratu dapat memanfaatkannya lebih daripada saya sesuai keperluan, saya akan sangat berterima kasih]

Faktanya memang begitu. Aku sudah punya Kainan untuk membantu melalui penglihatan malam ataupun membuat penerangan malam buatan dengan memfasilitasi cahaya inframerah atau lampu LED buatan dari tubuhnya sehingga senter tak kunjung diperlukan. Ditambah meskipun kuberikan satu kepada ratu Aku masih punya delapan puluh enam senter lagi tersimpan loyo di ruang kuantum. Maka dari itu akan lebih baik jika senter-senter itu dimiliki pada pihak yang tepat dan betul-betul membutuhkannya.

[Bo-Bolehkah? Apa betul tidak apa-apa Aku memilikinya?]

[Tentu. Selama Anda merasa bahagia]

Tanpa sadar Aku menggodanya. Senyum lebar nan jelita mengembang di bibir ratu. Ia lalu memeluk senter itu selayaknya gadis remaja feminin mengerami *teddy bear* kesayangannya. Sungguh kenikmatan surga tiada

banding menyaksikan keindahan adegan ini. Hanya sesaat saja usai akhirnya ratu tersentak sadar kembali lalu menjelma ke wujud anggunnya lagi.

[Ah, benar]

Ia lalu mendekati pohon di tengah-tengah, menghadap kepadaku dan mengucapkan salam perkenalannya. Ia kini bertitah laksana seorang MC panggung.

[Maaf Aku terlena tadi. Izinkan Aku memperkenalkan Kemasyhuran dari Nona Yang Maha Agung, Nona Yggdrasil, mutiara harapan dan lumbung berkah kami. Pusat kehidupan desa ini sekaligus permata hati dari bangsa kami]

Aku menatap datar dan tanpa rasa, ekspresiku agaknya seperti seorang anak kecil melongo melihat pesulap dengan bangga memamerkan batu kali dari *top hat* nya padahal di belakang rumahnya berserakan banyak sekali batu kali. Tidak ada kesan bagus, seharusnya ratu memperkenalkan Nona Yggdrasil saat pertama kali kami masuk tadi, namun ia terlalu tenggelam dalam rona pikat senter sehingga Aku yang sudah mengamati ruangan dari tadi bisa menebak kalau pohon yang tegak di depanku ini adalah Nona Yggdrasil hanya dengan sedikit analisis, tanpa harus bersusah payah. Roti pun tidak akan renyah lagi jika dibiarkan terbengkalai. Rasa terkejutku dari sana hanyalah gambaran yang kudapatkan tentang Yggdrasil tak seperti dalam banyak literatur ataupun prosa Nordik. Lebih-lebih sebagai penghubung sembilan dunia, pohon Nona Yggdrasil di depanku lebih cocok menjadi area peneduh yang sangat nikmat daripada jembatan penghubung lintas alam. Ah, barangkali analogiku agak kasar, tapi Aku bicara apa adanya.

Aku melirik ke bawah, menggamit secarik daun yang gugur dari Nona Yggdrasil tepat di pangkal kakiku dan meminta Kainan menelaahnya. Bentuk daunnya lonjong menjarang, lebar di pangkal dan menyempit di ujung, sekilas mirip seperti daun mangga yang menjorong namun fisiknya lebih tirus. Daun kecoklatan yang terlihat rapuh, kusam, pudar mongering namun masih menunjukkan wujud aslinya, hanya warna dan teksturnya saja berubah.

“Kainan, telaah kemiripan identitas dari spesies terdekat dalam daun ini berdasarkan kesamaan DNA.”

Ratu yang merasa tak kuindahkan mendengungkan komentar.

[Hm? Kenapa sekarang kau mengabaikanku? Dan apa yang engkau katakan dalam bahasamu?]

[Bukan hal yang penting]

Senter yang kuberikan padanya direkatkan di antara jepitan selendang putih yang terbalut di pinggangnya sehingga terlihat seperti sebuah keris. Wajah ratu menyemburkan guratan heran. Aku menarik napas lelah.

[Jadi ratu, sekarang bisakah saya minta tolong pada Anda untuk memberitahu alasan kenapa saya dibawa ke sini? Tidak mungkin jika kiranya saya dibawa ke tempat terhormat ini hanya untuk berkenalan dengan Nona Yggdrasil semata. Padahal bisa saja Anda memperkenalkannya lebih dulu di pintu masuk tadi. Maka, terkait urusan apakah saya didatangkan ke tempat ini?]

Aku sengaja tidak mengajak pohon di depanku berbincang sebagaimana halnya Tuan Kweni dan Kakek Beringin untuk menghormati Nona Yggdrasil. Kubiarkan agar sang ratu yang

memberikan alasan lebih dulu dan bisa mempersiapkan diri supaya kami dapat terbuka satu sama lain. Maka dari itu, honorifik selalu kuterapkan ketika berbincang dengan ratu.

[Ah, akhirnya kau sadar. Memperkenalkanmu dengan Nona bukanlah sebuah tujuan, tapi Aku mendapat perintah langsung dari Nona sendiri untuk menjemputmu kemari]

[Begitukah? Lalu dari mana dan sejak kapan Anda menyadari atau mendeteksi kedatangan saya ke desa?]

[Aku menyadarimu saat Aku berkomunikasi dengan tujuh prajurit elf kemarin. Sementara Nona Yggdrasil sendiri sudah menyadarimu sejak engkau tiba di pulau ini, begitulah kata beliau. Jadi kutahu sejak awal engkau bukan berasal dari pulau ini]

[Tentu saja. Kalau Aku memang dari pulau ini, maka sudah sejak dulu Aku menemukan desa elf]

Betapa mengerikannya. Bahkan begitu singgah di pulau Aku sudah langsung dimata-matai. Sudah kukatakan sebelumnya bahwa privasi adalah hal yang teramat penting bagiku. Aku tak bisa berkonsentrasi mengerjakan suatu tugas jika ada yang mengamati, kecuali jika Aku sendiri yang meminta mereka mengamatiku. Hal ini kiranya berkaitan dengan riwayat masa laluku, karena dulu Aku juga pernah hidup sebagai orang primitif. Tak ada pilihan, apa boleh buat, setidaknya pohon Yggdrasil memata-matai bukan untuk tujuan destruktif.

Lantas bagaimana dengan penelusuran Kainan?

[Analisis selesai. Daun Yggdrasil memiliki kedekatan sebesar 96,38% dengan *Fraxinus excelsior*, tingkat kekerasan kayu 1 sepadan dengan *lignum vitae*, dan tingkat keawetan berdasarkan kecepatan melapuk 1 sepadan dengan ulin. Tumbuhan dikategorikan sebagai *evergreen* atau tumbuhan hijau abadi. Kemiripan disusun berdasarkan kesamaan genom

dalam DNA Yggdrasil. Apakah engkau ingin menambahkannya ke dalam spesies baru wahai bujang?]

“Tidak perlu. Tetap pertahankan saja karakteristik istimewanya. Jadikan Yggdrasil sebagai entitas khusus yang dikecualikan dalam spesies.”

[Dimengerti. Tetap mempertahankan Yggdrasil sebagai *incertae sedis*]

Jadi sederhananya Nona Yggdrasil adalah sejenis pohon awet mirip kayu *ash* yang hanya bertengger di dataran Eropa semata, dengan kualitas kayu dan keawetannya sepantaran dengan genus *Guaiacum* dan genus *Eusideroxylon*. Aku belum pernah mendengar kombinasi semenakjubkan ini. Pohon Yggdrasil seperti kayu surga bagi para penebang atau pekerja konstruksi. Bayangkan saja ada kayu yang demikian keras bisa mematahkan kapak dan awet bertahun-tahun meskipun terkena hujan dan panas, betapa sempurnanya. Lebih seperti pohon dari surga. Aku mewajarkan spesifikasi Nona Yggdrasil ini karena tentu saja Yggdrasil sudah dipuja sejak dulu sebagai entitas dewa, dan menjadi sebuah pohon yang begitu dikeramatkan masyarakat, sepadan dengan pohon bodhi dan kayu *camphor* di Jepang. Mereka termanifestasi dari kehendak para observer manusia. Inilah alasanku sebelumnya ketika kukatakan bahwa dunia sekarang ini makhluk-makhluk transendental dan mitologi telah muncul dari basis kesadaran terdalam manusia.

Sementara itu, di depanku ratu hanya mematung sembari menatap dengan wajah bertanya-tanya. Tentu ia kesulitan paham dengan perbincangan kami, karena klasifikasi saintifik baru berlaku ketika sistem penamaan binomial telah diperkenalkan. Sementara ratu sendiri bahkan masih belum berada dalam tahap kenal hukum Newton. Aku maklum. Perbincangan kami membuat ia merasa curiga.

[Sebetulnya apa yang kalian bicarakan?]

[Sudah saya katakan, bukan sesuatu yang penting]

[Kenapa tak ingin memberitahuku? Aku takut engkau berkomplot atau berniat jahat untuk melukai Nona Yggdrasil atau semacamnya]

[Tak usah khawatir, jika saya ingin berbuat jahat kepada Nona maka saya sudah pasti melakukannya sejak tadi ketika Anda lengah tadi, bukan begitu?]

[Yah, itu benar]

Ratu kehabisan alasan. Paling tidak hal itu bisa membuatnya yakin kalau Aku memang bukan orang nista yang ingin menzalimi Nona Yggdrasil.

[Lalu, sekarang apa yang diinginkan Nona Yggdrasil kepada saya?]

[Ah, kalau soal itu Aku juga tidak tahu. Kukira ketika engkau sampai ke sini, engkau akan langsung mengetahuinya. Jadi apakah kau sudah berkomunikasi dengan Nona?]

[Tidak. Sama sekali belum. Bagaimana caranya terhubung dengan Nona Yggdrasil?]

[Akan kutunjukkan]

Ratu lalu menghadap pohon Nona Yggdrasil. Ia berlutut dan menengadahkan tangannya seperti biarawati berdoa di gereja. Ini adalah proses komunikasi menuju alam dewa dalam banyak agama, mereka mendapatkan keterhubungan melalui doa-doa, termasuk bangsa elf sendiri. Dari sana Aku melihat seberkas cahaya pudar melingkupi tubuh ratu seolah Aku melihatnya dalam mode inframerah. Tubuhnya yang sudah putih ala ras Kaukasoid mencirikan bangsa Nordik itu kini semakin berkilauan dan bening bercahaya berkat semilir doanya. Bahkan ketika berdoa pun ia tetap anggun, sungguh sebuah kecantikan hakiki dari ratu elf.

Usai berdoa, cahaya dari tubuhnya tidak lekas hilang. Paras ratu seperti orang yang baru selesai mengambil wudu dan wajahnya masih berkilauan. Dengan seulas senyum menawan ia lalu mengatakan apa yang dikehendaki Nona Yggdrasil melalui doanya.

[Nona mengucapkan selamat datang untukmu. Dan beliau meminta maaf karena tiba-tiba membawamu kemari tanpa penjelasan]

[Tidak masalah. Selama tidak ada paksaan untuk saya datang ke sini. Lantas apa yang beliau inginkan dari saya?]

[Untuk menjelaskannya. Beliau berkata bahwa Anda harus menyentuhnya terlebih dahulu]

[Menyentuhnya?]

Aku mengangkat satu alis. Sentuhan adalah salah satu cara keterhubungan selain lewat telepati, biasanya merupakan salah satu aspek dari bahasa tubuh. Tapi apakah Nona Yggdrasil paham soal bahasa tubuh? Ataukah ada sesuatu yang lain untukku berkomunikasi dengan Nona Yggdrasil melalui sentuhan?

[Apakah diperkenankan bagi saya menyentuhnya?]

Ratu mengangguk takzim. Ia kali ini nampak seperti seorang pemandu tur yang mengizinkan pengunjung memegang barang terlarang di museum.

[Karena Nona Yggdrasil sudah memperbolehkan Anda menyentuh Nona, maka saya tidak diperkenankan menghalangi Anda]

Begitulah kata ratu. Jujur saja aku merasa tak pantas untuk mendapatkan sentuhan dari Makhluk Agung bernama Nona Yggdrasil dengan tangan

kotorku ini. Seperti gelandangan yang diperkenankan memeluk pintu emas kerajaan, Aku merasa izin yang kudapatkan terlalu berlebihan, apalagi bagi orang asing yang baru saja tiba di desa sepertiku. Apakah sungguh tidak apa-apa?

Maka dengan ragu-ragu aku mendekat kepada pohon Nona Yggdrasil. Jarak kami yang awalnya setidaknya tiga meter perlahan semakin menyempit. Gemerlapan cahaya seperti untaian kunang-kunang melingkupi tubuhku begitu Aku mendekat. Mataku memandang lekat pada sebuah bonggol yang menyembul di satu pusat batangnya, barangkali dengan sedikit elusan Aku bisa terhubung dengan Nona Yggdrasil lewat doa seperti ratu elf, pikirku.

Dan setelah itu semuanya menjadi gelap.

QUANTA 7

Bicara soal dunia kuantum adalah bicara tentang berbagai keganjilan di luar akal sehat. Dunia kuantum seolah berbicara tentang adanya dunia lain di seberang sana terkhusus dalam ranah ilmiah, bukan lagi fiksi ilmiah. Ketika pertama kali diperkenalkan, kemunculan dunia kuantum betul-betul mengguncang menara materialistik yang kokoh berdiri berpendapat bahwa seluruh dunia atau alam semesta dijalin atas materi. Tak hanya sampai di situ, kerumitannya memunculkan banyak tafsiran yang bahkan sudah menyimpang jauh dari kaidah sains utama, yakni soal masalah pengukuran. Masalah pengukuran seolah mempermainkan kehidupan manusia di dunia Newton ketika mereka ingin mempelajari ilmu kuantum. Dapat dikatakan kalau kuantum sampai saat ini adalah usaha tertinggi umat manusia dalam bidang sains dalam mencari kebenaran, walaupun bermasalah.

Tak mudah mencerna ilmu mekanika kuantum pada orang awam. Kebanyakan dari kita hanya tahu bahwa dunia kuantum berkutat soal dunia yang sangat mungil dan liliput, yakni tataran atom dan pecahan-pecahannya. Kerumitannya tidak hanya terletak pada rumus, tetapi kondisi fisika yang benar-benar sulit terekspos dalam penalaran, terutama nalar manusia yang mendewakan rasionalitas klasik, seolah dunia kuantum muncul sebagai dunia abstraksi semata, menendang materi jauh-jauh. Jika Anda mendalami mekanika kuantum sebagai disiplin ilmu, maka Anda pasti tak akan asing dengan bermacam instrumen matematika yang bikin kepala kusut bukan main mulai dari lambang psi, vektor, nilai mutlak, bilangan imajiner, probabilitas, statistik, sampai sejumlah teorema matematis nan liar lagi edan. Memahami semua itu membutuhkan obat pereda sakit kepala hingga dua lemari penuh.

Bermula sejak eksperimen celah ganda, ilmu mekanika kuantum sudah menjadi perdebatan hebat di antara kalangan ilmuwan bahkan sekelas elit pemenang hadiah nobel sekalipun. Mereka adu argumen sampai rambut mereka acak-acakan dan hampir botak. Berbagai interpretasi dilontarkan laksana meriam buluh demi menjelaskan riwayat resmi terkait realitas dunia dari sudut pandang kuantum. Tak dapat dipungkiri, puncak tertinggi dari ilmu fisika ini sulit sekali dipijak oleh para ilmuwan sebab ia berayun-ayun tak teguh di antara pucuk dedaunan kegamangan ilmuwan soal bagaimana cara kita memandang realitas. Rasanya seperti menceburkan diri dalam ruang kehampaan ruang-ruang kosong di sana dalam atom, itulah peliknya kuantum.

Peralihan antara dunia fisik dengan dunia metafisik sebetulnya sudah dipersoalkan ribuan tahun sejak sebelum fisika kuantum beredar. Dunia kuantum, sebagai manifestasi dari dunia metafisik, merumuskan kondisi-kondisi absurd ketika sebuah partikel berada dalam fungsi gelombang, misalnya kondisi tatkala sebuah partikel bisa berada dalam dua tempat atau dalam dua keadaan sekaligus untuk satu waktu, atau berteleportasi ke sana kemari seenak udelnya seolah ruang tidak pernah ada, atau yang paling mengerikan tentu saja adalah keterhubungan antara dua atau lebih partikel yang sanggup saling mempengaruhi bahkan meskipun jaraknya dipisahkan jutaan kilometer jauhnya, dunia kuantum seolah meludahi dunia klasik materialistik yang kita kenal. Bahkan ilmuwan puncak sekelas Albert Einstein membenci habis-habisan dunia kuantum. Adapun perkara realitas dunia klasik yang kita lihat sekarang dijelaskan sebagai salah satu pecahan – ya, hanya salah satu pecahan – dari keruntuhan fungsi gelombang ketika pengukuran atau pengamatan dilakukan, karena dunia kuantum dari sistemnya sendiri berinteraksi dengan lingkungan luar sehingga ia menciptakan kiamat bagi fungsi gelombang hingga masuk ke dalam salah satu kondisi eigen. Dari sinilah Aku memperkenalkan istilah "observer", yakni entitas apapun yang sanggup mempengaruhi observasi dalam dunia kuantum dan menciptakan dekoherensi lalu beralih ke dunia klasik ketika pengukuran terhadap partikel kuantum dilakukan.

Jika kalian bertanya, "apa itu fungsi gelombang?" biar kujelaskan dalam bahasaku. Seperti yang kukatakan tadi bahwa dunia kuantum adalah dunia probabilitas yang sifatnya inheren, dengan kata lain mereka sudah masuk dalam tahap abstraksi dan bukan lagi dalam tahap konkretisasi sebagaimana yang dilazimkan dalam rumus-rumus fisika klasik terkait *motion* atau pergerakan. Karena sifatnya yang abstraksi inilah maka ia hanya dimodelkan saja dalam bentuk permodelan matematis. Bolehlah dikatakan kalau fungsi gelombang adalah fungsi matematis yang menjelaskan kondisi sebuah partikel ketika berada dalama dunia kuantum sebelum akhirnya kita amati lalu runtuh ke dalam dunia klasik. Kondisi partikel ini dinamakan sebagai *quantum state*, atau *quantum coherence*. Karena kondisi ini bersifat tak menentu dan tak bisa dipastikan maka kita

hanya bisa memakai probabilitas semata untuk menelusuri jejak-jejak partikel yang kita amati. Mempertanyakan kepastikan dalam dunia kuantum adalah sebuah tindakan tolol. Meskipun ilmuwan fisika mencibir dunia kuantum dengan mempertanyakan 'bagaimana mungkin fisika melenceng dari yang awalnya ilmu pasti menjadi ilmu ketidakpastian?' namun fakta ini sudah dilazimkan di zaman modern di mana kita sayangnya memang hanya bisa memakai probabilitas saja, bukan kepastian. Probabilitas ini, menuntun kita tentang bagaimana cara menilai partikel tentang identitas, komposisi, sifat, dan bagaimana mereka berinteraksi. Permodelan fungsi gelombang untuk menentukan probabilitas partikel tersebut dipostulatkan oleh seseorang yang saat remaja dulu kubuat kelakar dengan teman sebaya kalau wajahnya mirip Jackie Chan, yakni sang kucing kardus alias Erwin Schrödinger dalam persamaan Schrödinger yang fenomenal itu.

Dulu, ketika Aku berkenalan pertama kali dengan ilmu mekanika kuantum Aku meremehkan kesulitan dari ilmu ini seolah ia hanya sesusah mempelajari teorema phytagoras. Seingatku waktu kelas dua SMA dulu ketika pertama kali tahu bahwa kuantisasi energi tidak bersifat kontinu melainkan diskret, yakni dalam mata pelajaran kimia tentang sifat atom dan orbital. Sampai tujuh tahun mendatang Aku tidak paham apa manfaatnya mengetahui tentang perbedaan level energi yang bersifat diskret ini serta gunanya mempelajari awan-awan elektron yang nampak seperti lintasan planet di tata surya itu. Aku diperkenalkan dengan konstanta Planck, rumus fungsi gelombang, bentuk-bentuk atributal atom yang saling menyusun membentuk polihedron, gerak Brown, efek Tyndall, teori-teori tentang atom berdasarkan sejarahnya, sampai materi koloid yang sangat kusukai karena mudah dicerna. Betul kawan, Aku pertama kali berkenalan dan tahu dengan mekanika kuantum adalah dari ilmu kimia, bukan ilmu fisika.

Karena pada waktu itu kurikulum sekolah di tempat asalku masih terikat dalam kecacatan sistem keuangan dunia di mana menerapkan potensi persaingan dan seleksi dari para individu terbaik maka Aku hanya mempelajari ilmu itu serta ilmu-ilmu lain semata-mata hanya dengan penghafalan, lebih seperti mengingat-ingat atau membenamkan lekat-lekat dalam otakku pada setiap materi agar bisa lulus ujian akhir semester. Negeri di zaman sistem keuangan dunia dulu memang saling menghancurkan, ngeri sekali, bahkan untuk kalangan murid remaja persaingan sudah ditekankan pada setiap anak dengan melihat adanya pemberian nilai akademis serta pemberian peringkat atau rangking sebagai penghimpun strata kecerdasan dan kemampuan seseorang dalam ketatnya persaingan dunia pendidikan. Jadi pada saat itu, tidak ada satupun siswa yang betul-betul menikmati belajar ilmu karena mereka hanya berpikir bagaimana caranya mengalahkan pihak lain dalam belajar serta bagaimana memperoleh atau mempertahankan peringkat dalam menghadapi ujian

semester. Semua gambaran itu tak perlu Anda sangsikan karena dijelaskan dengan sangat baik dalam film 3 Idiots untuk dunia perkuliahan. Terkutuk lah dunia zaman itu.

Minatku terhadap belajar dan memperoleh ilmu saat itu baru meroket ketika Aku mengambil *gap year* setelah gagal dalam ujicoba seleksi masuk perguruan tinggi negeri. Waktu satu tahun menganggur sebelum jadwal ujian di tahun berikutnya itu juga kumanfaatkan penuh untuk belajar banyak hal, termasuk ilmu mekanika kuantum. Awal mulaku mabuk asmara dengan ilmu psikologi pun juga berawal dari tahun ini, dan pertama kali menonton film 3 Idiots tentang gambaran realitas itu juga pada tahun tersebut. *Gap year* memungkinkanku belajar macam-macam dari segala hal yang sebelumnya tidak perah diajarkan di sekolah, termasuk ilmu filsafat, psikologi, astronomi, medis, dan bahkan mitologi. Ranah-ranah itu baru kujangkau lewat perkembangan internet dalam ponsel Nokia bututku di saat orang lain sudah beralih sepenuhnya ke ponsel Android. Karena Aku adalah salah satu masyarakat miskin dalam negeri komunal pada saat itu maka tentu saja segala hal yang kupelajari semata-mata hanya agar bisa memperbesar peluangku dalam mencari kerja nanti setelah kuliah, dan *gap year* itu juga terdistraksi oleh upaya-upayaku untuk lulus ujian seleksi dengan belajar trik-trik rumus dan menghadapi soal-soal pilihan ganda.

Beralih ke masa kuliah, ketertarikanku dengan ilmu mekanika kuantum baru terasa saat awal-awal perkenalanku dengan dunia akademis perkuliahan. Agak lucu mengingat Aku saat itu mengambil jurusan yang berseberangan jalur dengan ilmu mekanika kuantum yakni jurusan psikologi yang semata-mata mempelajari entitas bernama manusia, kupikir mempelajarinya sebagai hobi atau peminatan saja. Maka dari itu pendalamanku dalam mekanika kuantum hanya sebatas tahu bahwa ia mempelajari partikel-partikel atom yang sangat kecil saja. Jadi kedalaman pengetahuanku terkait ilmu mekanika kuantum pada masa itu sama seperti kedalaman pada orang-orang awam yang baru belajar mekanika kuantum. Aku tak tahu menahu bahwa ternyata ilmu psikologi juga bisa melibatkan ilmu mekanika kuantum di dalamnya terkait observer.

Aku tak akan menjelaskan lebih jauh sampai saat kondisi pandemi terjadi, karena di situlah masa-masa paling krusialku sekaligus revolusi besar dunia terjadi. Setidaknya kukatakan padamu bahwa perjalananku dalam mencari ilmu standar saja sama sepertimu dan orang lain, tidak begitu mengesankan. Paling tidak Aku bersyukur karena Aku saat itu hanyalah satu segelintir orang yang punya minat ganjil untuk doyan mencari ilmu, di saat sekian banyak pihak lain memiliki hobi dan kegiatan yang lebih menarik seperti menjadi youtuber, pemain e-sports, pemusik andal, pengembang game, atau programmer lihai pada zamannya. Itulah atributal pekerjaan saat-saat sebelum komputer kuantum masih dalam pengembangan dan baru sebatas ujicoba saja.

Mari kembali ke topik utama tentang dunia kuantum, kemegahan dunia mikro ini menjadi inspirasi banyak karya fiksi untuk mengembangkan narasi yang melibatkan kehadiran dunia mikro ini. Seperti yang paling fenomenal adalah *quantum realm* dalam literatur Marvel. Disebabkan dunia kuantum beralaskan hukum-hukum yang berbeda dengan hukum Newton dalam dunia klasik maka ia sering dijadikan latar tempat ajaib dalam dunia fiksi, sebagai penghubung antara keganjilan dengan kenormalan. Para ahli meme mencibir penulis naskah movie jika mereka selalu memakai kata "kuantum" untuk segala sesuatu dalam hal sains yang tidak bisa terjelaskan. Misalnya, ia bisa saja menjadi nexus seseorang untuk melakukan perjalanan waktu ke masa lalu atau melesat ke percabangan alam semesta lain dalam upaya menjalankan solusi alternatif dari sebuah masalah. Lebih seringnya dunia kuantum dipakai sebagai media jembatan perjalanan waktu.

Di dunia baru ini, realitas kuantum tercipta sebagai sebuah dunia di mana pikiran observer sendiri yang menentukan bentuk dari dunia itu. Dunia ini tidak terikat waktu, atau dengan pilihan temporal lain, observer lah yang bebas menentukan skala perlambatan waktu berdasarkan aturan yang mereka sepakati. Misalnya, seribu tahun di dunia kuantum berdasarkan sudut pandang dari satu observer bisa saja dirancang hanya berjalan selama satu detik di dunia klasik, atau satu hari di dunia kuantum bisa jadi hanya tiga jam di bumi. Ketidakpastian penetapan waktu ini membuat observer yang terhubung dengan dunia kuantum bebas menjelajah semaunya dan bebas bertindak sesuka hatinya tanpa perlu khawatir 'membuang-buang waktu' karena arah panah waktu tidak konsisten berdasarkan atribut entropi di sana. Dunia kuantum ini menjadi lebih sering menjadi arena pelatihan yang cocok untuk mengembangkan potensi seseorang tanpa perlu takut dikejar *deadline*.

Berbeda dengan relativitas khusus yang menyebut bahwa waktu bergerak melambat seiring mendekati kecepatan cahaya, dalam dunia kuantum dikatakan waktu bergerak sesuai dengan keinginan atau kehendak observer seperti jin pengabul keinginan. Sementara waktu umum dalam dunia klasik yang kita kenal serta waktu secara universal disesuaikan dengan arah pertambahan entropi dalam hukum termodinamika kedua. Pada titik ini di dunia kuantum kaidah waktu sudah tak menentu.

Lantas di sinilah Aku berada sekarang. Rasanya seperti menembus melewati *quantum channeling*. Seusai menggenggam batang Nona Yggdrasil Aku terpindahkan paksa ke dalam dunia mikroskopis seukuran panjang Planck sebagaimana Ant Man mempergunakan partikel Pym-nya, terseret mengecil tanpa kusadari seperti ketika Cooper masuk melewati lubang hitam. Perpindahan kesadaran ini melibatkan informasi di dalam otakku yang tidak lagi merespons jika Aku masih berada di ruangan Nona Yggdrasil ataupun bersama dengan ratu elf, namun mengerucut di sebuah titik antah-berantah dalam ruang partikel kuantum yang amat kecil, entah di

mana. Aku melayang-layang seperti astronot terdampar di ruang angkasa, tanpa helm maupun baju astronot. Citra dunia yang ditampilkan saat ini tidak seperti saat Aku menjadi observer sebagai titik permulaan dan masuk ke dunia kuantum sebagaimana biasa, seharusnya menampilkan pemandangan langit berwarna campuran hijau muda dan putih dengan latar belakang padang rumput biru muda nan nampak surealis, namun latar belakang ini menampilkan wujud langit seperti petang menjelang malam dengan perpaduan oranye, hitam, dan putih tanpa alas tanah gravitasi sama sekali, persis ruang hampa di antara bayangan nebula. Kusadari bahwa dunia kuantum ini tidak diciptakan dari manifestasi observer diriku, melainkan dari kehendak Nona Yggdrasil sebagai tuan rumah.

“Aku hampir lupa kalau entitas dewa juga bisa berpindah ke dunia kuantum.”

Mataku menjelalat mencari-cari dan kepalaku berputar-putar laksana burung hantu. Jadi ada di manakah Nona Yggdrasil? Sejauh ini jika tidak Aku sendiri yang pergi ke dunia kuantum maka Aku hanya pernah dikirim secara tidak sengaja oleh pihak-pihak tertentu yang memang berinteraksi lewat *entanglement*, sentuhan dengan Nona Yggdrasil sebelumnya adalah pembuka jalan untukku masuk kemari. Mereka yang mengundang pihak atau observer lain masuk ke dunia kuantum dari luar akan langsung bertemu dengan tuan rumah begitu mereka memasukinya, tapi kali ini agak berbeda. Hanya diriku seorang di ruang kehampaan ini. Apakah Nona Yggdrasil sedang bersembunyi? Ataukah sedang mencuri momen untuk kemunculan diri yang berkesan? Dunia abstrak metafisik ini seringkali membuat perasaanku membuncah.

Belum sempat Aku menelusur lebih jauh tiba-tiba busana sandang lusuh yang kukenakan langsung berganti dengan pakaian familiar. Begitu familiar karena inilah pakaian resmiku. Baju belacu putih polos yang sudah menguning dan celana olahraga hitam itu kini telah bertransformasi menjadi sebuah jas laboratorium berlatarkan hijau daun dengan celana panjang katun berwarna formal putih susu seperti yang biasa disandang para pegawai kantoran ketika datang ke pesta karyawan. Inilah atribut busana ciri khas yang selalu kupakai ketika menjadi ratu adil. Masalah terbesarnya adalah Aku belum mengenakan pakaian ini untuk beberapa lama, jadi besar kemungkinan tuan rumah yang mengirimku ke dunia kuantum ini sudah tahu identitasku. Apakah Nona Yggdrasil yang memberitahu ratu elf soal permasalahan identitasku? Bagaimana Nona Yggdrasil bisa tahu kalau Aku datang ke pulau terisolir ini waktu pertama kali? Tak dapat dipungkiri, berbagai pertanyaan menggema dalam benakku.

“Nona Yggdrasil, dapatkah Anda menunjukkan diri Anda sekarang? Sudah datang diri ini sesuai dengan keinginan Anda,” Aku berseru tenang. Gelombang suara ini nampaknya termanifestasi menjadi gelombang foton

sebagai perwakilan dari penyebaran informasi atas diriku sebagai observer. Riakan gelombang ini tersebar ke segala arah laksana riakan air juga menggema dipantul-pantulkan laksana berada di sebuah ruangan kosong. Dan suaraku lalu segera dibalas oleh suara lain mengerucut.

“Aku… sudah lama sekali menunggu,” begitulah balasannya. Nada suaranya terdengar seperti suara bocah perempuan, suara gadis kecil nan imut. Kepalaku menjelajah tak tentu arah mencari sumber suara, tapi hanya ada kekosongan. Apa yang mengerikan dari dunia kuantum adalah bahwa ternyata kita bisa mengeluarkan suara tanpa perlu melantunkan bibir, mirip seperti telepati namun bisa didengar oleh siapapun. Jadi hal ini juga bisa dilakukan bahkan tanpa perlu memunculkan diri sebagai sumber suara. Sebuah suara yang tidak memerlukan sumber untuk tersebar, betapa mengerikannya. Maka setelah itu menggema balasan lain dari suara gadis kecil yang sama, “Rupamu persis seperti yang digambarkan, wahai ratu adil.”

Siapa yang menggambarkan identitasku? Aku penasaran. Dengan khidmat Aku berhenti mencari dan bermenung sebentar mencoba untuk menduga-duga. Kupikir interaksi antara para dewa saling terhubung. Apakah hubungan itu terikat dalam dunia kuantum? Ataukuh ada mekanisme lain yang tak kumengerti di antara para dewa untuk saling berbagi informasi? Aku pernah berkenalan dengan beberapa jenis dewa yang lazim dengan sifatnya masing-masing. Zeus yang kurang ajar, Nyx yang keibuan, Isis yang menggoda, Marduk yang misterius, bahkan dewi Sri yang kemayu dan lemah lembut, Aku sudah pernah bercengkrama atau berkonflik dengan dewa-dewi seperti mereka. Lalu dari manakah Nona Yggdrasil yang suaranya seperti gadis kecil ini tahu identitasku? Sebuah suara lain sebagai sebuah jawaban dari gadis kecil itu lalu terdengar lagi, kali ini Aku bisa mengkonfirmasi sumber suaranya! Asalnya dari belakangku.

“Kakanda…”

Aku serta-merta berbalik seperti dalam film roman India. Dan di sana, hanya berjarak dua meter di depanku, diam melayang tenang sosok seorang gadis kecil berpakaian seperti wanita muda Skotlandia dengan corak petak-petak merah tua. Pencahayaan dalam ruang kuantum meskipun menciptakan latar yang samar-samar namun bayangan kami terlihat jelas. Gadis kecil itu tersenyum riang menatapku seperti berjumpa dengan sosok yang amat dirindukan. Aku tak mengerti, kenapa Aku dipanggil ‘kakanda’? Barangkali Aku salah dengar. Kucoba memastikan.

“Anda… Nona Yggdrasil?” Senyum gadis kecil itu semakin mengembang. Ia tak menjawab pertanyaanku namun hanya dibalas dengan sebuah anggukan. Aku baru tahu kalau manifestasi dari pohon Yggdrasil ternyata berwujud seperti seorang gadis kecil. Barangkali karena suatu alasan ia berwujud seperti ini, Aku paham kenapa pohon Yggdrasil terlihat lebih kecil

daripada gambaran di buku-buku dongeng. Dalam senyumnya, Nona muda Yggdrasil ini berseru kembali.

“Kakanda!” Ternyata Aku tak salah dengar. Kakanda? Kenapa gerangan Aku dipanggil begitu? Apa itu semacam penghormatan? Kakanda seharusnya dipakai sebagai oleh para petinggi status konglomerat untuk memanggil seseorang yang lebih tua, atau panggilan mesra ala anak gaul kepada pasangan intim di abad modern.

“Kenapa saya dipanggil ‘kakanda’? Anda betul nona Yggdrasil? Saya tak menya-GUAGHH!!!” Belum selesai Aku berbicara mendadak sontak Nona muda Yggdrasil maju mendorong badannya untuk memelukku.

“KAKANDA!!!” Begitulah seruannya dikala ia menghantamkan badan kecilnya seketika.

Aku terdorong ke belakang seperti balon mengempis, berputar-putar dan menggelinding terbalik-balik seperti manusia yang terombang-ambing di angkasa luar. Aku merasa kalut, meskipun berkat kondisi khusus di dunia kuantum yang tidak membuat pusing dan muntah, namun perasaanku tidak nyaman karena *background* dunia ini ikut berotasi menjadi aneh. Dan terlebih tidak ada pijakan untukku mengembalikan posisi.

“Nona Yggdrasil! Bisakah tolong Anda berhenti memeluk saya? Dan saya ini bukan kakanda. Tolong berikan pijakan tanah di sini beserta gravitasinya agar saya tidak terombang-ambing begini,” pintaku dalam kondisi berputar selayaknya bola bowling.

“Baiklah.”

Lalu seumpama sebuah *rendering* komputer hamparan padang rumput muncul tiba-tiba, hamparan tak tertepi laksana tiupan magis dari para pengendali tanah. Aku tersungkur akibat medan gravitasi yang muncul tiba-tiba, terjatuh di permukaan padang rumput nan rata, punggungku terbentur lebih dulu dengan keras. Beruntungnya nona muda Yggdrasil berada di atasku sehingga terlindungi oleh tubuhku. Akibatnya, seluruh organ badanku dan meridian darahku serasa tertarik ke bawah akibat gravitasi yang datang tiba-tiba, tak diragukan lagi meskipun Aku sekarang berada dalam kondisi kuantum berupa paket-paket diskret dari informasi, namun informasi tentang peralihan antara kondisi ruang hampa menuju ruang bergravitasi tetap memperdayaiku. Aku megap-megap seperti ikan terdampar di trestel.

“Hah! Hah! … Kupikir Aku kurang berolahraga…” kelakarku pada diri sendiri seumpama orang yang kehabisan oksigen. “Nona Yggdrasil, bisakah Anda tolong lepaskan saya sekarang? Saya merasa tidak nyaman jika dipeluk tiba-tiba seperti ini.” Nona kecil Yggdrasil menenggelamkan wajahnya dalam dadaku. Kala ia menengadahkan kepalanya lalu kedua mata kami saling bertemu barulah Aku bisa melihat wajahnya dengan jelas

karena jarak kami yang dekat. Kuperhatikan perawakannya tipikal wanita kaukasoid, seperti Emma Stone saat masih muda, seumum gadis kecil manis dengan rambut pirang dan mata lentik menawan, pupil mata dari nona muda Yggdrasil ini berlatar hijau tua. Hidungnya mungil dan bibirnya tipis dengan perpotongan wajah tirus. Ia menatapku dengan rona bertanya-tanya dan sebuah ungkapan yang menyambarku seperti sengatan listrik, "Aku sangat merindukanmu, kakanda!" Aku kebingungan.

"Merindukan? Bukankah ini pertama kalinya kita bertemu? Barangkali Anda salah orang nona Yggdrasil," Wajahku termasuk tipe pasaran di dunia ini, cukup mudah ditemui di mana-mana karena betul-betul mencirikan perawakan orang Melayu. Jadi mungkin saja nona muda Yggdrasil pernah bertemu dengan manusia lain yang mirip sepertiku. Namun gadis kecil ini memiringkan kepalanya. "Tapi bukannya Aku memanggil kakanda ratu adil tadi?"

Betul juga, Aku tak bisa mengelak. "Kalau begitu apa dulu kita pernah bertemu?"

"Tentu saja!" Ia berseru girang, wajahnya mengumbar senyum riang, mencerminkan ciri khas gadis polos. "Jadi ternyata benar kalau semua ingatan pertemuan kita masih kakanda benamkan dalam pikiran kakanda. Apakah ingatan itu belum terpicu kembali?"

Tunggu dulu, apa? Betapa di luar dugaan. Pernyataan nona muda Yggdrasil barusan membuat bibirku beku dan darahku turun berdesir akibat rasa terkejut. Membenamkan pikiran adalah istilah yang kuciptakan sendiri sebagai upaya untuk menghapus ingatan atau memori-memori tertentu dari masa lampau dengan cara mencampakkan informasi kuantum di dalam otak. Karena memori ini sejatinya tidak pernah benar-benar terhapus – gara-gara ada teorema *no-hiding* dan teorema *no-deleting* sebagai upaya peningkatan entropi dalam mekanika kuantum– maka sesungguhnya memori yang terhapus itu bisa terpicu kembali ketika ada upaya-upaya tertentu untuk melakukannya, atau karena memang sengaja untuk dipicu kembali. Agak rumit jika kuceritakan hal itu padamu sekarang kawan, akan kujelaskan di lain waktu. Namun intinya adalah, sebuah memori atau kenangan yang sudah tertanam dalam otak sesungguhnya tidak akan benar-benar lenyap dan tidak akan benar-benar terhapus, namun hanya bisa kita 'benamkan' atau hanya sirna karena kita tidak melihatnya dan informasi itu ada di suatu tempat. Membenamkan ingatan itu berarti menimbun ingatan seperti selayaknya pecahan *compact disk* yang error di antara timbunan neuron dalam otak sehingga sulit diakses atau hanya bisa teringat tiba-tiba lewat suatu pemicu. Perkara ini bagi orang awam tentu saja bisa disebut sebagai "Penghapusan Ingatan" karena ia tidak akan bisa mengingat kembali memori yang telah dibenamkannya, benar-benar cocok untuk menghapus trauma atau jejak kenangan tertentu. Jika nona muda Yggdrasil tahu tentang istilah membenamkan ingatan itu maka besar

kemungkinan aku sudah memberitahukannya lalu memakainya di depan nona Yggdrasil.

Permasalahan terbesarnya adalah sampai saat ini Aku masih kesulitan untuk mencari solusi guna mengembalikan informasi dalam sebuah ingatan secara utuh atau seperti sedia kala. Karena teorema-teorema gila itu menghalangi pembacaan informasi kuantum untuk beralih ke informasi klasik atas pergerakan elektron di dalam neuron maka informasi itu hanya bisa dikembalikan berupa pecahan-pecahan semata. Mirip seperti mozaik dalam mainan susun *puzzle* anak-anak yang tiap potongan *puzzle*-nya pasti tidak lengkap atau diharuskan tidak lengkap, maka dari itu kita hanya sanggup mengembalikan semampunya. Kenapa gerangan Aku dulu melakukan tindakan tolol semacam itu?

“Kapan Aku memakai pembenaman ingatan?”

“Saat kita akan berpisah dulu. Jadi ingatan kakanda betul-betul belum kembali?” Nona muda Yggdrasil menatapku dengan wajah gelisah. Gadis kecil ini sudah tahu bahwa untuk mengembalikan sebuah ingatan dibutuhkan perangsang atau pemicu tertentu. Aku yakin diriku yang dulu pasti memberitahu gadis kecil ini cara memicu ingatan jika seandainya kami bertemu kembali. Pikiranku melayang-layang berupaya menjelajahi labirin kepalaku, tapi tak ada hasil.

“Tidak. Belum terpicu. Nona Yggdrasil, saya betul-betul tidak ingat kalau dulu kita pernah bertemu. Mungkin akan ada petunjuk jika terdapat sebuah *event* atau kondisi tertentu yang memungkinkan ingatan saya muncul kembali,” terangku.

“Lihat! Kakanda masih berbicara padaku dengan formal! Padahal dulu kita seperti sepasang kekasih!” Huh? Kenapa? Apa benar Aku dulu seintim itu? Aku memang senang menggoda kaum hawa manapun, namun itu cukup sebatas kedekatanku untuk melindungi mereka, bukan untuk merangsang berahi atau memuaskan syahwat semata. Karena wanita demikian senang dipuji atau dimanjakan, maka dapat dikatakan Aku mudah mendapatkan simpati wanita. Terlebih dalam hal kekuatan manipulasi di dunia ini mereka lebih lemah secara intrinsik disebabkan unsur feminin dalam diri mereka. Tapi untukku sebagai sepasang kekasih? Terutama untuk seorang gadis kecil seperti nona Yggdrasil? Ayolah, kawan Aku adalah pria baik-baik. Aku menjadi seorang penjunjung etika, dan sanggup memisahkan mana kesenangan mana kebahagiaan, maka dari itu Aku tahu segala macam tabiat dari kejahatan dan segala bentuk penyimpangan, termasuk penyimpangan orientasi seksual. Tidak kawan, Aku memang pemuja dan pengagum kaum hawa, tapi Aku bukan penakluk mereka, apalagi pengeksploitasi.

“Kalau begitu apa yang membuat ingatan kakanda bisa terpicu?” Nona muda melanjutkan.

“Dulu di saat pertemuan kita, momen atau peristiwa apakah yang paling berharga bagi Anda wahai Nona Yggdrasil? Barangkali itulah yang bisa membuat ingatan saya bisa terpicu.”

“Justru saat kita berpelukan seperti inilah momen paling berharga bagiku kakanda! Apa kakanda tak turut merasakan?” Aku tersenyum kecut. Karena dulu Aku pernah beberapa kali dipeluk gadis kecil maka pengalaman ini agaknya bukanlah sesuatu yang teramat mengesankan, setidaknya mengesankan sampai bisa memicu kenangan. Mereka memelukku sebagai ungkapan terima kasih, kasih sayang, perpisahan, atau pertemuan kembali dari perpisahan seperti yang terjadi saat ini. Laksana adik memeluk kakaknya atau anak memeluk ibunya, sebuah pelukan tentu saja menjadi interaksi yang wajar dalam kasih sayang sebuah ikatan.

“Mau bagaimana pun kelihatannya nona Yggdrasil, pelukan ini tidak efektif. Saya tidak bisa memicu ingatan apapun…… Ah, Tunggu sebentar.” Tiba-tiba Aku teringat sesuatu. “Sebelum kita berpisah dulu, apa yang saya katakan kepada Anda wahai nona? Atau apa yang saya lakukan kepada Anda?”

Nona Yggdrasil memiringkan kepala. Ia awalnya heran dengan pertanyaanku tentang gelagatku dulu ketika kami hendak berpisah, tapi kemudian nona muda ini paham. Ia tersenyum, lalu memasang pandangan lekat-lekat padaku, matanya berkilat-kilat seperti seorang kekasih yang merindukan timangan. Aku bertanya-tanya atas apa yang dilakukan diriku di masa lalu hingga nona muda Yggdrasil memandangku laksana kekasih yang dirindukan. Tanpa sebuah instruksi lalu nona muda merangkakkan badannya hingga tinggi pandangan kami hampir sama, kedua telapak tangannya yang kecil serta-merta memegang kedua pipiku, dan wajahnya yang mungil terpejam penuh arti. Kami masih berpelukan, tapi kali ini tinggi kami setara. Ini gawat, betul-betul gawat. Posenya yang gawat, karena pose itu adalah gelagat dari seorang kekasih hendak mencium pasangannya. Apa gerangan yang ingin dilakuka nona Yggdrasil? Dan apa yang kulakukan sebelumnya saat kami berpisah dulu? Apa kami akan berciuman? Penampilan nona Yggdrasil di mataku bahkan seperti seorang gadis yang belum menyentuh usia sepuluh tahun. Pikiranku kalut dicerca kelimpungan karena aku bukan pederosis.

“Nona Yggdrasil, apa yang akan engkau perbuat?” Aku berusaha memberontak untuk melepaskan diri dari pelukan gadis kecil ini, tapi tubuhku lumpuh sepenuhnya. Lebih tepatnya sengaja dilumpuhkan. Aku ingat kalau Nona muda Yggdrasil adalah tuan rumah dari dunia kuantum ini maka aku tak bisa berbuat apa-apa. Tuan rumah sebagai observer awal berhak mengendalikan seluruh realitas dalam dunia kuantum yang dimasukinya.

“Tolong… Tutuplah mata kakanda.”

Karena tak daya, aku dengan patuh menutup mataku rapat-rapat untuk menolak realitas ini. Dengan berbagai kesimpulan absurd yang menghantui pikiranku itu tiba-tiba aku merasakan sebuah kehangatan. Bukan kehangatan sentuhan dari bibirku tapi di keningku. Inilah faktanya. Dan di momen ini aku memahami bahwa aku tidak sedang dikecup, aku membuka mataku perlahan-lahan seperti seorang pria ghoib terbangun dari tidur panjangnya, dan tepat di depan mataku hanya berjarak beberapa senti saja kudapati sebuah wajah lama yang sangat familiar. Momen ini juga terasa sangat familiar. Nona Yggdrasil melekatkan keningnya ke keningku seperti selayaknya seorang ibu memeriksa apakah anaknya yang terbaring di tempat tidur sedang demam atau masih sehat wal-afiat. Ingatanku, tidak kenanganku akhirnya terpicu kembali. Aku memicunya seperti sebuah *flashback* absurd yang ditampilkan dalam proyektor berupa foto satu per satu, untaian demi untaian, lembaran demi lembaran, kilasan demi kilasan. Tiap potong informasi berdesakan masuk ke kepalaku, seperti sebuah tremor ketika penderita demensia mendapatkan kembali kenangannya. Seluruh tubuhku menggigil dan kaku bergetar, Aku akhirnya paham tiap kilasannya.

Berkas-berkas ingatanku mulai bersemi kembali seperti terunduh ulang. Meskipun tak lengkap seperti sedia kala namun banyak sekali timbunan informasi yang akhirnya dapat kuingat lagi. Kini dapat kupahami alasanku begitu tertarik dengan desa elf. Kukira awalnya aku terpikat dengan desa karena semata-mata demi ilmu pengetahuan atau karena kecantikan paras wanita elf yang seperti kembang desa, karena aku sering mengaitkan ketertarikanku atas sesuatu dengan rasa penasaranku atau rasa hausku untuk mencari ilmu baru. Namun ternyata disebabkan kalau dulu Aku memang pernah menjalin hubungan dengan ras bergelar 'bangsa peri' ini. Kainan tidak mengetahuinya sebab Kainan kuciptakan belum lama ini dan usianya bahkan belum menyentuh lima puluh tahun dari rentang sekarang, lalu pertemuan terakhirku dengan Nona Yggdrasil sudah lebih dari setengah abad.

Aku terbalut dalam kebahagiaan. "Aku ingat semuanya." Ungkapku dengan bahagia.

"Kenapa kau bisa menjadi sekecil ini? Ke mana perginya wanita anggun dan imut yang dulu kulihat berbalut bunga-bunga dulu? Wahai Nona Draya..." Godaku sembari mengusap rambut emas wanita mungil ini. Mata hijaunya berbinar-binar penuh keelokan. Ia sesungguhnya bukanlah seorang anak-anak, tetapi wanita anggun yang secara esensinya lebih dekat kepada karakter seorang ibu muda. Di masa lalu ia hadir sebagai dewi yang diagungkan masyarakat elf, yang kala itu populasinya lebih dari empat juta penduduk. Mereka bermukim di sebuah istana megah bernuansa keperakan dengan atap-atap yang meruncing berbentuk trapesium. Aku memanggil Yggdrasil dalam panggilan akrab Draya, yakni sebagai sebuah homofon dalam mitologi pelindung hutan Dryad, sekaligus kata yang

hampir mendekati dengan kata “Drasil” dalam “Yggdrasil”, dua paduan kata ini begitu menarik. Wanita anggun dalam balutan sutra yang dulu kecantikannya sepadan dengan Ibunda dan Nyi Roro Kidul itu kini sudah menjelma menjadi seorang gadis mungil yang polos. Walaupun begitu ia tetaplah seorang dewi.

“Akan sangat panjang jika kuceritakan kepada kakanda. Tetapi untuk sekarang, aku hanya ingin tahu, bagaimana kabar kakanda?” Draya memanggilku kakanda sebab ia tahu aku lebih tua darinya berdasarkan rentang hidup kami. Pengalaman kami juga berbeda. Sebagai bentuk penghormatan Draya kepadaku sekaligus rasa obsesinya yang ia anggap sebagai rasa cinta itu maka ia mulai memanggilku “Kakanda”, terinspirasi dari film Abad Pertengahan yang dulu sempat kurekomendasikan padanya untuk ditonton bersama. Hubungan kami sesungguhnya bukan sepasang kekasih, tetapi lebih seperti kakak tiri dan adik angkat, di mana adik angkatnya sangat mencintai kakaknya yang gagah berani. Ah… delusif sekali, barangkali aku membanggakan diri.

“Sedikit lebih rumit karena sekarang aku masih sedang dalam wujud lamaku,” meskipun dalam dunia kuantum sekarang aku telah menampilkan roman asliku di semesta baru pada Draya, setidaknya untuk wajah asli yang dari sudut pandang Draya ketika terakhir kali kami bertemu, tetapi di bumi aku memakai wujud pengganti, yakni personaku dulu di dunia lama ketika aku berpenampilan persis seorang remaja. “Bagaimana kau bisa tahu kalau ini aku padahal aku sedang memakai wujud yang lain?”

“Hihi… Aku tahu karena menganalisis gaya bertarung kakanda saat melawan anak-anak elf tadi. Aku mempelajari pola-pola pertarungan kakanda dan langsung mengenali kalau kakanda adalah kakanda. Bagaimana, aku cerdas kan?” Ia tersenyum lebar sembari mengeratkan tubuhnya saat ia masih memelukku. Dalam pandangan ini, hubungan kami dulu awalnya adalah seperti pengajar dan murid, karena aku mengajari Draya banyak sekali ilmu pengetahuan baru, termasuk ilmu pengetahuan modern. Dari sinilah bagaimana hubunganku sebagai pengajar dengan *lily* kecil ini berkembang menjadi kakak-adik dalam nuansa yang sedikit lebih romantis. Ia seringkali menirukan kembali apa yang kuajarkan terkait satu disiplin ilmu kepadanya, seperti ilmu psikologi dalam bahasa tubuh dan gerak-gerik terbatas, lalu meminta pujianku sebagai gantinya. Sejak terakhir kali pertemuan kami Draya tak pernah berubah.

Aku duduk dan berusaha melepaskan pelukan Draya dari dekapanku, lalu mengamati sekeliling. Draya kukira sudah cukup menguasai bagaimana konsep mekanika kuantum dalam himpunan informasi kuantum memprosesnya untuk pengejawantahan *entanglement*, dan ia berhasil mengajak kesadaranku masuk ke dalam domain kuantum miliknya.

Sekarang benakku telah berpindah dari dunia klasik di desa elf ke dalam dunia abstrak bikinan Draya.

“Apakah engkau *host* dari dunia ini?” Tanyaku memastikan. Draya mungil tersenyum lebar memamerkan ekspresi bahagia imutnya.

“Kakanda juga telah menjadi *host* di dunia ini, dan aku sudah memutuskan kakanda bebas bereksplorasi. Ini hanyalah ruangan kosong dari sembarangan domain yang kuciptakan untuk bertemu kakanda, jadi tak ‘kan ada siapapun yang bisa mendengar perbincangan kita di sini,” jelasnya. Dalam dunia kuantum, pihak pertama yang memasuki sebuah domain kuantum akan menjadi ‘tuan rumah’ yang bebas mengatur dunia abstrak yang mereka buat, dan segala entitas klasik yang kesadaran dan informasinya diajak masuk ke domain kuantum itu akan diatur khusus berdasarkan kehendak sang pemilik rumah. Ia bisa bebas berkreasi melalui dekoherensi atau hanya bisa melihat-lihat saja tergantung keputusan dari operator, maka Draya mengizinkanku menjadi ‘tuan rumah kedua’. Dengan kata lain aku juga bisa bebas berkreasi di sini tanpa batas, termasuk menghancurkan domain yang sudah dirancang Draya sendiri ini. Tetap tentu saja aku takkan melakukan hal itu, dan Draya pun mengetahuinya. Mengingat keputusan Draya menjadikanku tuan rumah kedua untuk domain ini, betapa besarnya kepercayaan gadis mungil ini kepadaku.

“Sudah seberapa jauh pengembangan materialisasi dan dekoherensi saat engkau menjelajahi dunia kuantum?”

“Tidak banyak, kakanda. Aku kehilangan banyak sekali informasi dan teknologi kami sejak menjadi diaspora dan pelarian ke pulau terpencil ini lebih dari setengah abad lalu. Desa yang kakanda lihat sekarang ini adalah hasil dari seluruh pengetahuan dan pengembangan teknologi kami di desa. Tak banyak yang bisa kami lakukan,” ungkapnya dengan nada pasrah. Aku menatap miris dan pilu gadis mungil ini, seberapa buruk tragedi yang mereka alami di masa lalu sehingga mereka harus melarikan diri ke tempat yang sulit diakses ini? Dulu ada banyak sekali elf di negeri yang kusinggahi hampir seabad lalu, agaknya bisa membentuk sebuah kota kecil. Tetapi sekarang bahkan tidak mencapai seribu lima ratus kepala keluarga.

“Padahal dulu bangsa elf benar-benar banyak, dan engkau Draya adalah seorang gadis yang sangat dewasa dan anggun. Tapi sekarang… Seberapa mengerikan kejadian yang kalian alami dulu? Semua ini pasti gara-gara kunjunganku ke dunia elf, bukan begitu?” Aku menunduk prihatin dan menyesal dalam-dalam, kepergianku yang tiba-tiba membuat bangsa elf mengalami kehancurannya dan mungkin saja jejak-jejak kedatanganku terbaca oleh ‘mereka’ di negeri elf sehingga mereka menyerang secara besar-besaran dan tanpa ampun di negeri nirwana itu. Keberadaanku memang seringkali lebih menjadi pengacau.

Draya memegang pipiku dan mengangkat kepalaku.

“Tidak, semua ini bukan salah kakanda. Setidaknya kami sungguh bahagia kakanda sudah datang ke desa ini, akhirnya kami punya harapan lagi. Harapan baru. Sekarang kami bisa bangkit lagi. Aku benar-benar bersyukur. Kakanda…” Nadanya terdengar begitu tulus dan sendu, tipikal seorang anak gadis cilik yang lugu sedang menyemangati abangnya yang kena mental karena ditolak asmara pertamanya. Aku menatap mata Draya dalam-dalam.

“Seharusnya aku menyadarinya lebih awal,” ungkapku lirih. Draya menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Kiranya ini sudah menjadi takdir kami, kakanda. Tak terelakkan lagi, semua sudah terlewat selama lima puluh tahun, jadi kakanda tak perlu merisaukannya kembali. Keberadaan elf sekarang sudah diketahui lagi oleh kakanda, dan akhirnya kami bisa kembali seperti sedia kala. Alam telah mengirimkan kakanda kembali kemari untuk menolong kami, dan aku sungguh-sungguh bersyukur karenanya.”

Mendengar suara dan pernyataan dari gadis mungil ini membuat hatiku semakin teriris, apalagi aku masih sungguh mengenalnya dulu sebagai seorang wanita dewasa, seorang wanita yang berjasa dan penuh martabat sebagai entitas dewa dengan kesanggupan pengendalian luar biasa. Sekarang Draya hanyalah sesosok gadis kecil yang terlihat tak berdaya, polos, dan patah harapan. Aku bahkan tak tahu seberapa kuat Draya saat ini kalaupun kami bertarung.

Aku berusaha menenangkan diri dari rasa kegetiran dan pahit di hatiku, mencoba mengalihkan topik.

“Apa semua tembok-tembok batu di perbatasan desa itu engkau yang membuatnya?”

“Iya, aku hanya merancang seadanya. Tidak begitu kuat tapi lumayan menahan dan membentengi kami,” jelasnya.

“Menahan? Dari apa?”

“Ada banyak alasan. Kakanda tahu kalau kami sebagai diaspora dan pendatang tidak disambut dengan ramah begitu kami tiba di pulau ini. Jadi kami membangun tembok untuk melindungi diri kami. Situasi kami sangat sulit saat dulu kami turun dari kapal begitu menginjakkan kaki di pulau, dan sekarang pun kami hanya memakai metode bertahan. Aku juga hanya mengirimkan segelintir elf penjelajah untuk melakukan ekspedisi di sekitar pulau, dan harusnya mereka langsung pulang begitu merasakan bahaya,” terangnya. Aku mengernyitkan dahi.

“Di pulau ini juga ada penghuni lainnya selain manusia yang hidup di pulau? Apa mereka manusia? Atau bangsa elf lainnya?”

“Mereka bukan elf? Dan wujud mereka betul-betul mirip dengan manusia, dengan bulu yang lebih lebat. Mereka sungguh terlihat seperti dwarf tetapi mereka dua kali lebih tinggi dari bangsa dwarf kulihat. Mereka juga sangat protektif dan waspada, aku tidak bisa mengamati mereka lebih jauh lewat penerawangan ataupun telepati.”

Aku memproses tentang identitas siapakah kelompok yang sedang berkonflik dengan bangsa elf ini, agaknya mereka adalah penduduk asli pulau ini.

Draya menyambung, “Selain daripada mereka, kami juga bermasalah dengan seekor ular besar yang sering memangsa kami tiba-tiba di malam hari. Aku tak ada pilihan lagi selain untuk membangun tembok tinggi untuk melindungi kami sekaligus juga membuat kubah transparan di sisinya sebagai pelapis tambahan dengan memakai energiku untuk mengelolanya dan memperkuatnya.”

“Apa ular raksasa ini adalah Jörmungandr?”

“Tentu saja bukan. Ukurannya jauh lebih kecil daripada si anak bodoh itu. Ular itu sangat pengecut tapi ia sungguh licik, ia sering menyerang ketika kami sedang lengah. Sudah beberapa keluarga elf kami yang dimangsa si ular busuk itu,” dari penjelasan Draya, kuanggap ular jenis ini adalah ular besar yang sanggup memangsa manusia secara utuh dan menelannya bulat-bulat, mungkin sejenis piton atau anaconda. Tidak mungkin kobra memakan manusia, mereka hanya membunuh ketika terancam. Seberapa besarkah piton yang sedang kami bahas ini.

“Apa ia punya kekuatan pengendali?”

“Si busuk itu memakai pengendali racun. Kami sampai saat ini masih kesulitan menghadapinya dan bahkan belum menemukan penawar dari racunnya,” betapa sulit kehidupan yang dijalani oleh bangsa elf di hutan ini, aku memandang pedih dan miris. Pantas saja mereka sangat waspada entah terhadapku maupun lingkungan sekitar mereka. Aku paham atas berbagai kesulitan yang mereka alami.

Draya, “Ah, tapi belakangan ini ia sepertinya sedang bersembunyi dan tidak berani menyerang. Mungkin karena kehadiran kakanda,” sembari mengucapkan itu dan tersenyum riang ia mengalungkan lengannya kembali ke leherku dan mencoba memelukku. Aku membiarkannya.

“Tapi aku belum menemukan seekor ularpun sejak tiba di pulau ini,” Dan memang dari awal kedatanganku menginjakkan kaki di pulau tropis mencurigakan sampai berakhirnya upaya bunuh diri konyolku itu tidak ada jejak ular piton yang cukup untuk membuatku waspada, bahkan Kainan juga tidak memberi peringatan. Jejak-jejak hutan memang dalam penelusuranku memang sering dibantu Kainan untuk mempermudahku mencari informasi dan mengamati jejak apapun di hutan.

“Paling tidak berkat itu kami bisa mempersiapkan diri untuk menyambut kakanda di desa kami. Aku sungguh minta maaf atas perlakuan sejumlah anak elf di desa ketika melihatmu. Sudah berkali-kali kuperingatkan mereka tetapi mereka sulit mengendalikan diri. Karena pembantaian itu banyak dari mereka jadi benar-benar membenci manusia. Ah, tapi kakanda bukan manusia,” Draya mengelus-elus kepalaku. Lalu ia melepaskan pelukannya dan duduk melunjurkan kakinya berhadapan denganku. Sementara aku tepekur merenungi penjelasan Draya. Sekarang aku sadar bahwa kebencian para elf ini adalah kebencian kolektif dan hal itu merupakan kewajaran karena nasib mereka yang sungguh tragis di masa lalu, aku tak bisa lagi merasa picik dan jauh hati di hadapan mereka. Bangsa elf ini membutuhkan pertolongan.

“Aku juga bersyukur kau tetap baik-baik saja sekarang, Nona Muda Draya,” Aku mencoba tersenyum setulus mungkin, mengelus rambut emas gadis mungil ini yang sehalus sutra.

“Hihi!!” Ia membalas senyumanku dengan girang selayaknya anak polos nan lugu. Sungguh, ke mana perginya gadis dewasa yang dulu selalu kulihat berbalutkan busana katun kuning muda nan megah dengan nuansa polos itu yang nampak seperti *wedding dresscode* dari para pengantin wanita di barat? Ia kini memakai *perniö costume* dari abad ke-12 dengan corak ungu yang gemilang dari dada sampai ke perutnya, dan jumbai-jumbai bulu dari kain tipis di ujung tangannya itu yang terlihat seperti *archeops* mungil dari serial Pokémon. Baju cantiknya ini tentu adalah busana lazim masyarakat elf di waktu santai mereka, selain *mikkeli* dan *ravattula dress*. Aku tahu Draya sedang berusaha menampilkan pesona terbaiknya walaupun dalam baju kasual, tetapi di mataku ia tetap terlihat seperti gadis kecil yang lucu dan cantik.

“Apa kakanda tidak suka dengan pakaianku yang sekarang?” Draya menyadari kalau aku mengamati pakaiannya, aku menggeleng cepat dan tersenyum lembut.

“Aku menyukainya. Tidak apa-apa. Tidak usah ganti pakaian. Mari bahas lanjut ke topik utama, aku diajak ke dunia kuantum ini karena suatu alasan bukan? Kalau hanya untuk menyapa seharusnya engkau bisa menyambutku di pintu gerbang tadi wahai Nona Muda Draya. Jadi urusan mendesak apa yang ingin engkau bicarakan sekarang?”

“Tentu saja, aku ingin meminta bantuan kakanda,” ia bangkit berdiri dan mengubah domain kami dari yang awalnya ruangan terbuka menjadi sebuah ruangan besar yang terjalin atas kayu, terlihat seperti sebuah kabin di mataku. Kami sekarang berada di dalam rumah, diciptakan Draya dari kekosongan, di beberapa titik ada jendela terbuka tanpa kaca di mana aku masih bisa mengintip lokasi latar tempat domain kuantum kami berada. Di depan kami juga ada sebuah perapian beserta cerobong asap yang

menaunginya. Model rumah ini jelas bukan model rumah tropis karena tidak ada rumah di kawasan hangat ini yang memiliki perapian.

Maka dari sini dimulailah perbincanganku dengan Draya soal bantuan yang ia minta, cerita dan alasan kenapa segelintir keluarga elf bisa terdampar di pulau ini, bagaimana perkembangan bangsa elf di desa selama lima puluh tahun terakhir, segala permasalahan dan konflik yang terjadi di dalamnya, sekaligus rutinitas elf belakang hari ketika mereka menyadari keberadaanku. Kami bercerita panjang lebar soal situasi kami.

Quanta 8

Kawan, pernahkah engkau mendengar istilah altruisme beserta pokok-pokoknya? Altruisme bukanlah istilah baru, ia lahir seabad lebih dulu dari mekanika kuantum, dan jauh lebih awal terbentuk dibanding istilah 'kuantum' itu sendiri. Sayangnya mekanika kuantum dan istilah kuantum malah justru jauh lebih populer ketimbang altruisme, layaknya anak sulung yang lebih disayangi dan diperhatikan daripada anak bungsu. Penggagasnya sendiri, August Comte yang bahkan sempat divonis gila oleh psikolog di umurnya yang ke-28 tahun, adalah perintis dan bapak dari ilmu sosiologi sekaligus pencanang kategori filsafat positivistik. Aku berani jamin, bahkan sekelas profesor pun maih banyak yang tak tahu-menahu tentang perkara altruisme, benar memang kalau istilah ini sama sekali tidak populer di kalangan manapun. Di lain sisi, semua orang tahu istilah egoisme, sebagai lawan dari altruisme. Seseorang yang egois tidak disukai oleh masyarakat karena sikapnya dan perilakunya yang buruk, sebagai manifestasi dari tindakan yang berusaha menguntungkan dirinya saja. Sungguh sebuah ironis. Absurd memang, kita lebih banyak mengetahui keburukan dibandingkan kebaikan, tapi begitulah kenyataan dunia ini.

Ayn Rand, seorang filosof terkemuka dalam sebuah dialog pernah berujar terang-terangan bahwa altruisme adalah kejahatan, *the devil*, sesuatu yang keji pantas untuk dimusnahkan. Ia bahkan bersumpah bahwa dirinya tidak akan pernah melayani pria manapun di muka bumi ini. Ia beranggapan kalau tindakan altrusime sejatinya sama saja dengan tindakan egoisme, sama-sama hanya mementingkan diri sendiri. Ditambah tolak ukur bagaimana cara menilai seseorang altruis dan egois tidak jelas sama sekali. Sebagai seorang penggagas dan filsuf agaknya hal itu dapat dimaklumi karena batasan dalam altruistik dengan egoistik sendiri saat itu masih

belum diketahui, setidaknya sampai abad ke-21. Penelitian soal altruisme sebatas menghubung-hubungkan sesuatu yang disebut empati dengan mencari korelasi pada perilaku altruisme seseorang layaknya benang ulir, bahkan ia kerap disamaratakan dengan etika dan moralitas. Ayn Rand sepertinya terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan bahwa altruisme adalah sesuatu yang buruk, mungkin hal ini terkait dengan pengalaman personal dari Ayn Rand sendiri, atau paradigma yang melenceng dari kebanyakan orang, entahlah aku tak tahu.

Jika engkau berkata bahwa "*altruism is the devil*" sepadan dengan kau berkata kalau "berhati-hatilah dengan gula, dia bisa memberikanmu rasa pedas!". Pastinya adalah sebuah kekonyolan dengan berkata bahwa gula yang sesungguhnya bersifat manis ini bisa memberikan rasa pedas atau rasa membakar pada mulut, namun oleh Ayn Rand sendiri ungkapan ini dipelintir menjadi, "Berhati-hatilah dengan gula, dia bisa memberikan rasa tidak nyaman pada lidahmu!" Yang tentu kita tahu bahwa ada beberapa orang yang memang tidak bisa mengonsumsi gula karena alasan tertentu seperti misalnya karena mengidap diabetes atau karena memang bukan seleranya. Namun kita tahu pasti bahwa hampir setiap orang sepakat kalau gula digemari di negeri manapun di seluruh dunia karena rasa mereka yang manis dan setiap anak-anak pasti menyukai gula. Demikian pula altruisme. Beranikah engkau mengatakan bahwa Yesus atau nabi Isa yang kita kenal sesungguhnya adalah antek-antek iblis karena senantiasa melakukan tindakan altruisme bahkan hingga ke tahap pengorbanan diri demi penebusan dosa? Masihkah engkau dengan berani nekatnya menyebut bahwa nabi Muhammad adalah tangan kanan dari kejahatan karena ia senantiasa membantu banyak orang dalam menyebarkan ajaran beliau bahkan sampai berhari-hari hampir tidak makan? Tentu saja semua perkara itu sungguh kurang ajar jika meninjau dalam sejarah kalau altruisme adalah biang keladi kejahatan, amat sangat absurd dan amat sangat tolol.

Altruisme memang sangat mencolok daripada kebaikan. Ia dinilai jauh lebih sempit sebagai ruang lingkup interaksi antara dua pihak dalam upaya untuk sama-sama 'menghindari kerugian' atau 'mengorbankan diri agar pihak lain yang tidak dirugikan'. Kalau dalam ekonomi, maka engkau berkenan saja dengan sukarela bekerja hampir tanpa dibayar hanya demi menolong sesama, atau berbisnis dengan pengorbanan modal yang sangat besar tapi perseroanmu adalah non-profit dan senantiasa defisit. Sanggupkah engkau melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang lain dan hanya mendapatkan haturan terima kasih saja? Sulit memang menjalani tindakan heroik semacam itu di era kapitalis.

Altruisme sendiri pada hakikatnya sangat kontras dengan evolusi. Jika evolusi mengatakan bahwa suatu spesies harus bersaing untuk menghindari kepunahan dan akan selalu memikirkan dirinya sendiri ataupun spesiesnya semata, maka altruisme adalah pertentangannya.

Seharusnya makhluk-makhluk altruis sudah punah di dunia ini, karena mereka kalah bersaing. Namun fakta justru mengungkap sebaliknya, keberlimpahan manusia adalah bukti tak terbantahkan dari mengapa altruisme tak kunjung punah dan justru semakin berkembang. Manusia yang digadang-gadang sebagai makhluk paling cerdas juga menjadi makhluk paling altruis lewat perkembangan kognitif besar-besaran mereka. Bahkan lumba-lumba, gajah, lebah dan sejumlah pohon mengembangkan prinsip balas budi dan pengorbanan. Setidaknya pernyataan evolusi yang memacak bahwa guna bertahan hidup setiap makhluk mesti memilih jalan egois adalah keliru. Altruisme bukanlah jalan menuju kepunahan dan bukan pula bertentangan dengan evolusi.

Apa yang kutahu soal altruisme sedikit lebih dalam daripada apa yang diketahui orang-orang secara umum tentang kesederhanaan perilaku yang sering bias disepadankan dengan tolong-menolong ini. Ilmu altruisme di dalam takhta benakku tidak hanya berlaku sebatas mengenai "berorientasi dengan kepedulian terhadap orang lain" semata, tapi jauh lebih tinggi dan jauh lebih dalam dari definisi lazimnya. Aku menyukai setiap aspek dari cabang ilmu ini, lalu mulai mengembangkannya lebih jauh dan lebih dalam dari sekian banyak cabang disiplin ilmu. Petilasan altruisme sangat luas. Sebelum pertengahan abad ke-21, umat manusia hanya tahu bahwa jika engkau belajar mengenai altruisme, maka kau juga beajar soal empati, simpati, prososial, sosiologi, dan psikologi. Namun setelah tulisanku dipublikasikan, ilmuwan akhirnya mendapati perluasan yang lebih jauh dari segelintir cabang ilmu itu, bahkan melibatkan hukum termodinamika dan sampai ke mekanika kuantum. Lewat banyaknya cabang ilmu itu akhirnya batasan-batasan dan standar perilaku altruistik yang awalnya kabur mulai semakin diperjelas.

Dari zaman ke zaman selalu ada skenario atau konvensi tentang perilaku altruisme. Sepadan dengan penemuan gravitasi, sebelum ia muncul praktik altruisme dikenal dengan banyak nama lain yang sepadan, misalnya norma, etika, kebaikan, kasih, moralitas, kebajikan, nilai, pedoman, keadilan, belas kasih, metta, kasih sayang, serta apapun yang sifatnya baik. Namun semua yang disebutkan itu sayangnya tidak pernah memiliki patokan yang jelas atas bagaimana cara mengukur maupun melihat nilainya. Umumnya prinsip-prinsip itu dikukuhkan dalam aksioma religi, dan seringkali terikat dengan unsur budaya dan kemasyarakatan. Misalnya, Robin Hood yang mencuri dari para bangsawan serakah untuk dibagikan serta-merta kepada rakyat miskin apakah masih dikategorikan tindakan mulia? Jika ia tidak mencuri maka rakyat akan mati kelaparan di tengah makmurnya para kaum ningrat yang menginjak-injak mereka dengan bayaran pajak yang mencekik, namun jika ia mencuri meskipun hanya sekeping emas maka seluruh hukum yang dibuat manusia di manapun tahu bahwa mencuri itu tabu. Dilema semacam ini seolah tak pernah berakhir, bahkan sering dikisahkan ulang di banyak karikatur. Misalnya kisah petani dan ular yang

dilenggangkan dalam dongeng termasyhur karya Aesop itu apakah menyiratkan bahwa menolong adalah kesalahan? Bagaimana dengan kisah kepiawaian Abu Nawas? Mungkin ini juga alasannya kenapa Atlantis dan Sumeria mendapatkan popularitas.

Tajuk altruisme tidak hanya didapati dalam karikatur fiksi saja tapi juga hadir di dunia nyata terpancang dari analisis sejarah. Mahatma Gandhi termasyhur bukan tanpa sebab, beliau adalah tokoh perjuangan pasifis dari negeri Gujarat itu. Bunda Theresa menginspirasi perjuangan altruistik atas banyak wanita selayaknya emansipasi nyonya Kartini, bahkan Siddharta Gautama mendapatkan kesohorannya berkat ajaran-ajaran bernapaskan altruistiknya. Komunisme juga hadir sebagai tuntutan altruistik dari kekejian kapitalis yang hadir pada masa itu, jika Karl Marx hanya peduli pada dirinya sendiri tentu saja engkau tidak akan pernah mengenal idealisme dan utopia, barangkali bahkan perbudakan masih ada. Ajaran altruistik melekat pada sentuhan kebaikan setiap orang bahkan meskipun mereka tidak pernah mengenal istilah ini.

Altruisme tidak terbatas pada manusia. Sebutir nasi agaknya tidak berharga sedikitpun di mata kita, membutuhkan setidaknya sepiring atau sepinggan nasi dalam sebuah tumpukan agar bisa mengenyangkan, tapi bagi seekor cacing satu butir itu bisa memperpanjang napas hidup mereka selama beberapa jam dan menjadi berkah tak terkira bagi seekor ayam. Tanah berlumpur nan sering dianggap lengket dan menjijikkan sesungguhnya jauh lebih berharga dibandingkan emas dan perak bahkan menjadi rumah mewah bagi para siput dan padi. Tumbuhan bandotan yang kerap dianggap hama dapat menjadi tonggak peneduh bagi sejumlah kecil serangga dikala derasnya hujan menggema, para pelintang dan penerbang mungil ini bertengger terbalik di bawah daun-daun kesatnya seumpama kelelawar. Dan daun keladi dapat menjadi mangkuk sederhana bagi para burung guna melepas dahaga saat hampir mati kehausan. Altruisme memberikan nilai pada apapun, pada siapapun, bahkan pada sesuatu yang dianggap tidak berharga sekalipun. Ia tidak pernah peduli pada humanisme, tidak terpaku pada moralitas, dan tidak terkungkung pada aturan-aturan etika dan empati, esensinya tidak pernah memusatkan manusia sebagai makhluk berbudi yang harus diistimewakan. Altruisme berlaku pada setiap makhluk dan juga pada buana dunia itu sendiri.

Maka terberkatilah orang-orang altruis di luar sana yang meskipun hancur lebur dihantam egoisme ketamakan dan terlunta-lunta dalam jurang persaingan yang semakin curang tapi tetap bersiteguh dalam jalan yang mereka pegang. Merekalah sang penolong banyak makhluk, wajah-wajah bercahaya penghuni surga yang menerangi langit melebihi bintang-bintang di angkasa. Mereka adalah keteduhan oasis di tengah keringnya padang gurun dunia. Seperti halnya para *saint* ataupun nabi, mereka adalah pribadi mulia yang tak tertarik dengan harta dan kemewahan semata, berbagi adalah pedoman kuat dalam relung hati mereka. Ucapan terima

kasih dan haturan pujian sejuta kali pun takkan pernah cukup untuk membalas mereka, seringkali yang terjadi justru sebaliknya, dimanfaatkan sia-sia. Sungguh betapa perihnya menjadi altruis, selalu merana dan tak berdaya dalam hidup yang demikian menggila. Pekarangan keluhuran budi orang altruis senantiasa dipenuhi keindahan yang rupawan dan takkan pernah pudar kapanpun juga.

Pejuang-pejuang altruisme selalu dibebankan pada perasaan kebimbangan karena fondasi kebaikan dan kebenaran yang seringkali kabur. Kerap orang-orang altruis ini berada pada posisi salah arah, salah target, sehingga mereka menolong pihak yang keliru. Beberapa orang yang bertindak altruis tanpa berpandangan jauh justru malah lebih sering berakhir tragedi di kemudian hari, beberapa lagi merasa dirinya sudah bertindak altruis padahal tidak, dan beberapa bahkan menunaikannya sampai ke taraf ekstrem hingga membahayakan diri rela berkorban menjemput ajal demi keselamatan pihak lain. Tingkatan ekstrem altruisme sampai mengorbankan nyawa ini dikenal dengan *altruistic suicide*, dan dianggap sebagai sebuah tindakan mulia. Misalnya ketika sebuah kejadian bom akan meledak dalam sepersekian detik maka di sinilah agaknya momen altruistik seseorang ditentukan. Bisa saja tiba-tiba entah dari mana satu individu menghambur langsung dan memeluk merebahkan diri bersama dengan bom itu, berkorban untuk mengurangi daya ledaknya agar tak menimbulkan lebih banyak korban. Tindakan heroik semacam ini hanya terjadi di saat-saat kritis dan begitu mendesak, dan terjadi secara otonom tanpa kesadaran sama sekali. Dari seribu orang yang berkumpul di sana, barangkali hanya satu yang rela melakukan tindakan semacam ini sebagai sebuah aksi kepahlawanan murni. Sementara yang lain berlarian menyelamatkan diri. Betapapun altruisme sering dipandang sebelah mata, atau dipandang sebagai sesuatu yang aneh, nilai dan pesonanya takkan pernah mengabur apalagi hilang, justru berkembang lebih jauh dan semakin menghebat.

Para ilmuwan selalu bertanya-tanya mengapa manusia dan sejumlah makhluk hidup rela mempertaruhkan diri mereka untuk keselamatan pihak lain, bahkan untuk pihak-pihak yang sama sekali tak mereka kenal. Mereka berspekulasi kalau ada doktrin-doktrin khusus yang tertanam dalam alam bawah sadar mereka untuk membantu orang lain seperti halnya doktrin cuci otak dalam terorisme. Jelas praktik ini sangat bertentangan dengan evolusi. Mungkin wajar jika yang ditolong adalah teman dekat, kawan karib, saudara seiman, kerabat jauh, atau keluarga sedarah, tetapi untuk orang asing yang bahkan tidak pernah mereka kenal dan kalaupun memang dikenal mereka baru bertegur sapa sekali tetapi sudah rela menggadaikan tenaga dan usaha mereka untuk pengabdian menolong yang lain, bukankah itu hal yang aneh jika meninjau bahwa manusia adalah makhluk egois? Segelintir ilmuwan berujar bahwa hal ini berakar pada empati, namun mereka bahkan tidak bisa menjelaskan

bagaimana orang gila, dalam hal ini yakni orang yang sering kita lihat bertelanjang di jalanan dan kerap berbicara sendiri, bisa saja mengorbankan dirinya menyelamatkan seseorang yang hampir ditabrak mobil. Atau kasus lain dalam dunia hewan tetang bagaimana seekor simpanse dapat merawat anak singa yang di masa depan tentu mereka sadar bahwa pengadopsian semacam itu dapat membunuh mereka kapan saja. Altruisme seolah hadir untuk menentang prinsip evolusi, bahwa bukan *survival* alias keinginan sintas spesies lah alasan sebuah makhluk dapat bertahan hidup, tetapi ada alasan lain yang masih tersembunyi dan belum diketahui apa itu. Jika gerangan suatu spesies memang semata-mata hanya ingin sintas, mempertahankan dirinya atau kelompoknya semata, maka dalam kasus ini altruisme seharusnya tidak pernah ada, entah pada manusia atau pada makhluk hidup apapun karena semuanya sibuk menjadi egois, memikirkan diri sendiri. Dan kalaupun altruisme memang ada, maka seharusnya ia juga amat mudah dijelaskan dalam tataran evolusi.

Tidak sulit untuk melakukan tindakan altruisme. Yang sulit adalah meminimalisir dampak dari kegiatan altruis yang telah dilakukan, perencanaan memang selalu diperlukan agar tindakan altruistik itu dapat bermanfaat bukan hanya secara *momentarily* tetapi juga untuk jangka waktu yang panjang. Hal-hal sederhana seperti memindahkan batang pohon yang rebah di jalan, merawat seekor anak kucing yang hampir mati kedinginan hingga dewasa, memberi makan burung-burung merpati di sebuah alun-alun, sampai menanam tumbuhan hingga masuk ke masa panen, semuanya dapat dikategorikan menjadi tindakan altruisme. Namun tentu saja hal itu dapat beresiko jika dilakukan tanpa pengetahuan yang cukup. Memindahkan batang kayu hanya akan berarti menggiring kayu itu untuk menghalangi jalan dari satu tempat ke tempat lain, kecuali jika engkau mencincang batang kayu rebah itu untuk menjadikannya kayu bakar atau serbuk kertas. Memelihara seekor kucing berarti engkau juga sudah siap agar kucing itu bisa memangsa hewan-hewan mungil lan yang juga turut kau pelihara dengan hati-hati kapanpun kau lengah, atau mencuri ikan kering satu-satunya sarapan pagimu. Memberi makan burung merpati akan membuat mereka mereka mengerubungimu seperti ngengat terikat kepada cahaya dan bisa saja tanpa sadar mereka buang hajat di bajumu ketika melesat tepat di atas kepala. Dan bukankah menanam sejenis tumbuhan untuk kau panen nantinya akan sama saja dengan memperbudak mereka demi kepentinganmu?

Dilema semacam ini menerjang siapapun dalam lintasan pikiran orang-orang baik dan berbudi luhur, tanpa terkecuali. Hukum sebab-akibat menjadi alasan pribadi penuh perencanaan selalu merasa gamang akan keputusan mereka, setepat apapun itu. Hidup seringkali adalah sebuah pengorbanan, dan kita harus memilih siapa makhluk hidup yang akan dikorbankan untuk membuat pihak lain bertahan lebih lama. Esensi

kehidupan adalah kehancuran, atau menuju kehancuran, mengeksploitasi dan merampas kehidupan lain demi memperpanjang kehidupan kita. Makan makhluk lain agar kita bisa bertahan hidup, atau kita yang dimakan agar mereka yang bertahan hidup. Jadi apakah altruisme pada hakikatnya sama sekali tak berguna? Tentu saja tidak begitu.

Dalam sebuah video Aku pernah melihat seorang pengendara motor turun menolong seekor armadillo terdampar di tengah jalan raya. Cuaca panas menyengat menyebabkan armadillo kekurangan asupan air hingga ia sangat kehausan. Sungguh beruntung sang pengendara bersedia membagikan botol minumnya hingga armadillo itu dapat melepas dahaganya walaupun awalnya ia bertindak ragu-ragu seperti halnya hewan liar yang lazim. Dan tak hanya sampai di situ hatiku makin bersimpati ketika sang pengendara memanggul armadillo menjauhi jalan raya dan memberitahunya kalau jalanan adalah tempat yang berbahaya, meski kuyakin dengan pasti si sosok mungil itu tak mengerti sama sekali apa yang diucapkan pengendara. Interaksi sederhana semacam ini saja bisa memberikan kebahagiaan tak terperikan bagi siapapun yang melihatnya.

Di lain video aku juga pernah tersentuh oleh para pengembara menolong memberikan minum unta yang hampir mati dehidrasi di tengah gurun, ada juga seorang pemancing menolong berang melepaskan tabung galon yang tersangkut di kepalanya selama berhari-hari, nelayan yang memotong benang-benang dan tali plastik yang membelit mati tubuh kura-kura sehingga meninggalkan jejak keperihan di tubuhnya yang sungguh kentara dan menyayat hati, pemuda baik hati menyelamatkan seekor anak anjing yang terjebak dalam cairan aspal hingga tubuh si anjing hitam legam membuat hati teramat pilu, dan yang paling mengharukan dan melelehkan mata tentu saja aksi luar biasa pemadam kebakaran Australia yang rela terjun ke lautan bara api demi menyelamatkan jutaan hewan liar tatkala terjadi kebakaran hutan Australia di tahun 2020. Berbagai tindakan heroik ini selalu berhasil memberikan tangis haru dan kepiluan yang sungguh meredamkan ego. Kita manusia senantiasa memilih jalan altruistik dan pasti akan selalu menunaikan tindakan altruistik ketika ada kesempatan di manapun itu. Hati mereka sungguh berkilauan karena diiringi dengan cahaya kebaikan.

Kisah altruisme memikat hati ini tak semata-mata terjadi pada manusia lintas hewan saja. Pernah turut kusaksikan juga dalam sebuah potret seekor gajah memanggul anak singa dengan belalainya dan membantu menyeberangi jalan setapak bikinan manusia di pedalaman padang rumput Afrika ditemani oleh singa besar sang induknya. Di lain lokasi seekor anjing buta dituntun oleh seikat tali yang dipegangi lewat mulut anjing lain yang membantu mengarahkan ke tempat-tempat yang diinginkan si anjing tunanetra, sebuah rutinitas kasih sayang yang amat mengharukan. Serigala alpha alias sang pimpinan akan menuntun serigala lainnya di dalam kawanan untuk dipandu ke daerah tujuan, tanpa sedikitpun meninggalkan

kawanan lain yang terluka atau yang sudah tua. Pernah juga kulihat di dalam video ringkas seekor monyet membesarkan anak harimau meskipun kuyakin bisa saja pada akhirnya monyet itu mendapat balasan air tuba. Tumbuhan yang dirawat dengan penuh kasih sayang akan sangat berbeda dengan tumbuhan yang diperlakukan semena-mena maupun seadanya. Setiap makhluk hidup mendengarkan melodi altruisme dari makhluk hidup manapun. Tuhan merancang kita sejak awal untuk bertindak altruis.

Sebagai pertimbangan, karena Aku dulu adalah yang paling getol dalam memperjuangkan altruisme, maka persona Ratu Adil selalu identik dengan adirupa altruistik, sekaligus tambahan konsepsi mekanika kuantum, entropi, dan informasi kuantum. Semuanya dibalut dalam lambang Psi, sebagai perwakilan yang memegang trisula wedha. Pengembang sistem baru yang tentu saja memakai landasan altruisme sebagai tolok ukurnya yang dengan gagah mendominasi dunia dengan Trisula Wedha itu sebagaimana haturan Jayabaya. Bukan karena Aku sudah menjadi sinting dan berdelusi kalau Ratu Adil adalah diriku tapi Ratu Adil manapun pasti adalah orang altruis dan memperjuangkan nilai-nilai altruisme. Aku menghubungkan perjuangan Ratu Adil dalam menegakkan Trisula Wedha dengan atribut tindakan altruisme dalam kasus ‘peneguhan ajaran budi’ dalam keyakinan Buddhisme.

Amat sangat rumit saat kuceritakan lebih jauh dan lebih dalam bagaimana perjuanganku dalam menegakkan altruisme. Kawan, untuk satu topik ini mungkin akan memakan puluhan halaman ditambah dengan materi pembahasan yang demikian berat dan sulit diterima, bukan hanya kalangan awam tapi juga kalangan praktisi terutama berdasarkan doktrin-doktrin keimanan yang selama ini kita ketahui. Di zamanku bahkan momen ini mengakibatkan datangnya Perang Akhir Zaman, sungguh mengerikan. Maka dari itu mohon untuk persiapkan dirimu agar pelan-pelan dapat memahami bagaimana alur berpikirku, agar tidak serta-merta menghakimi dan memuntahkan cercaan. Mari kita mulai saat pertama kali Aku mengenal istilah altruisme, yakni ketika Aku berkuliah di jurusan Psikologi memasuki semester 2.

Bagaimana dengan momen sebelum itu? Tentu saja tak sedikitpun Aku tahu-menahu mengenai istilah ini, walaupun kiranya sudah sejak SMA Aku doyan sekali mencari banyak informasi baru di internet. Sudah kukatakan kepadamu bahwa hampir tak ada satupun pribadi dalam lingkunganku mengenal istilah altruisme kecuali orang-orang tertentu saja yang memang sudah diberitahu, atau tidak sengaja mengetahuinya. Kenapa? Karena altruisme sering tertimbun oleh istilah-istilah kebaikan lainnya, seperti kemanusiaan, etika, moral, kasih sayang, dan antek-anteknya. Mereka semua selalu punya pola yang sama, yakni berbuat baik untuk sesama. Walaupun mekanika kuantum sudah kukenal sejak kelas dua SMA, tapi nyatanya altruisme baru kuketahui di semester 2 perkuliahan. Itupun bukan dosen yang memberitahuku - yang biasanya diberikan lewat

pembahasan materi di auditorium maupun ruang kampus - melainkan seorang kakak senior yang saat itu sedang mengulangi prodi mata kuliahnya, jadi hanya sambil lewat semata.

Pada waktu itu adalah pagi yang senyap, Aku bersama sekolega lainjya dalam angkatanku menantikan dosen masuk ke ruangan untuk memulai rutinitas kuliah. Kebiasaanku adalah duduk di tepian paling ujung dekat dengan tempat duduk dosen di bagian depan, karena ruang kelas kami dirancang dengan berbentuk letter U, dan Aku duduk di salah satu ujung U tersebut. Hal ini kubiasakan karena mataku rabun jauh sulit untuk melihat papan tulis dengan jelas dan tempat itu juga lebih menenangkan daripada duduk di tengah yang bertumpuk-tumpuk. Karena kebiasaan dudukku itu Aku seringkali bersebelahan dengan senior angkatan atas yang mengulang kuliah mereka karena nilai tidak mencukupi atau belum mengambil mata kuliah yang bersangkutan.

Pukul setengah delapan pagi, tanpa firasat apapun, tanpa permulaan bagaimanapun, Aku yang saat itu sedang mengkhayal menjadi penulis novel terbaik di dunia tiba-tiba terintervensi oleh senior yang berujar datar, seperti penumpang bus mengajak orang yang duduk di sebelahnya untuk berbincang.

"Altruisme itu sama saja seperti egoisme, bukan? Karena fondasi tindakan yang kita lakukan berasal dari dalam diri, maka secara otomatis orientasinya tetap ada pada keuntungan diri kita sendiri. Maka dengan begitu walaupun kita bertindak altruisme tapi ujung-ujungnya yang diuntungkan kita sendiri. Bukankah altruisme itu sia-sia?"

Aku yang saat itu tengah menatap hambar pintu kelas dan melongo seperti kambing memamah biak tersentak oleh penjelasan senior barusan. Kukira awalnya ia tidak sedang bicara denganku, tapi karena matanya tidak melirik ke arah kerumunan melainkan ke arahku yang di mana saat itu Aku sendirilah manusia yang duduk di paling ujung maka kusimpulkan demikian. Matanya tidak benar-benar melihat padaku, melainkan sisi lain ruangan pintu. Ia sepertinya terlihat sedang berbicara sendiri saat itu, barangkali ia sedang merespons hasil dari proses kuliahnya kemarin atau hasil perbincangan dirinya dengan dosennya tapi kukira mahasiswa psikologi tidak begitu terpaku dengan materi yang dibahas, karena begitu banyaknya mata kuliah yang harus dikejar demi memenuhi SKS. Dan lagi, apa pula altruisme itu? Kenapa Aku belum pernah mendengarnya? Aku sangat banyak tahu istilah psikologi pada masanya sehingga penjelasan dosen bagaimanapun selalu bisa terkoneksi dengan pikiranku tetapi sekarang Aku kebingungan. Mulai dari istilah yang paling umum seperti introvert, psikopat, kejiwaan, abnormal, anti-sosial, sampai yang jarang sekali dibahas dan bahkan belum ada terjemahannya seperti neurotisme, psikedelik, psychosphere, cognitivism, dan katarsis. Aku adalah penjelajah samudra internet yang sangat piawai, dan istilah baru adalah makanan

sehari-hariku, tapi bagaimana Aku bisa tidak tahu-menahu istilah altruisme?

Maka kulepaskan waktu seharian menjelajah di web untuk mencari tahu segala hal tentang altruisme. Ternyata kata ini bukanlah jenis penyakit, bukan pula sejenis makanan, dan bukan pula kata gaul yang jamak dipakai. Ia adalah kata yang berhubungan sangat dekat dengan istilah 'kebaikan'. Aku akhirnya menaruh harapan yang demikian tinggi pada kata ini sebab ia dapat menjadi topik baru untukku dalam mencari referensi dan riset atas novelku. Tapi ada satu hal yang mengganjal di pikiranku, kata ini sangat jelas berhubungan dengan kebaikan atau segala sifat yang baik-baik, tapi kenapa Aku baru tahu istilah ini sekarang? Dan kenapa sedikit sekali pihak yang juga tahu istilah ini?

Setelah kutelisik dengan teliti, sejarah munculnya kata ini juga seumuran dengan Karl Marx saat mencetuskan komunisme. Tapi komunisme mendapatkan popularitasnya sementara altruisme tenggelam berdebu. Apakah mungkin karena pencetusnya, August Comte yang berkali-kali dikritik oleh para ilmuwan dan filsuf lainnnya karena mengajukan filsafat positivistik yang kala itu tentu saja bersifat utopia dan tidak bisa diwujudkan sama sekali (problematika egoisme manusia saat itu mencapai puncaknya pada awal abad ke-20 alias saat Perang Dunia 1 dan Perang Dunia 2 meletus), sehingga para ilmuwan ramai-ramai meninggalkan aliran ini, dan berombongan mengacuhkan istilah ini? Lebih seperti alternatif pelarian yang sama sekali tidak efektif, pada masa itu juga altruisme memang tidak begitu dikenali karena ilmu psikologi saat itu baru berkembang di tahapan psikoanalisis dan behavioristik. Humanistik juga bahkan baru berkembang pesat setelah PD 2 berakhir. Agaknya karena kehampaan dan kengerian hidup manusia pasca perang berakhir membuat hidup menjadi sangat suram sehingga setiap orang dituntut untuk lebih menyelamatkan dirinya atau mempertahankan dirinya semata selama mungkin agar tetap hidup. Komunisme berkembang pesat sementara altruisme terkubur tak dikenal sama sekali.

Kenapa kata yang sesungguhnya bersifat baik ini tak dikenal sama sekali? Aku bingung. Pada waktu itu informasiku masih belum cukup, sedikit sekali, disebabkan juga pengetahuan bahasa Inggrisku masih amat kurang, terutama soal ilmu mekanika kuantum dan entropi (lagipula siapa orang tolol yang kuliah di jurusan psikologi tapi berusaha mendalami ilmu fisika dan biologi yang melenceng jauh dari jurusannya?). Sama seperti penjelasan seorang senior itu yang menganggap bahwa altruisme itu pokok perkaranya juga soal kesenangan diri, bukan itu artinya altruisme atau selfless sejatinya sama dengan egoisme alias selfish? Sulit bagiku mengelak dari pengakuan semu semacam itu.

Kemanusiaan, etika, keluhuran budi, kebaikan, moral, nilai-nilai, cinta, kasih sayang, semua kata itu demikian terkenal luar biasa dan sering

masuk sebagai kata-kata mutiara entah dalam bahasa gaul keseharian atau dalam riset ilmiah di jurnal-jurnal. Kucari di internet bahkan sampai satu semester tidak ada satupun artikel populer maupun jurnal ilmiah di Google berita dan Google scholar yang membahas tentang altruisme, menyebut kata itu sebagai sisipan pun juga nihil sekali. Bahkan dalam bahasa Inggris juga masih amat sedikit. Ada apa gerangan dengan istilah ini? Apa benar altruisme hanyalah omong-kosong sebagaimana yang diungkapkan Ayn Rand? Ataukah ada sesuatu yang sengaja disembunyikan agar tidak banyak manusia yang mengenal altruisme layaknya sebuah konspirasi?

Maka sejak saat itulah altruisme menjadi kata kunci yang kutanamkan dalam-dalam di pikiranku. Tak sedikitpun Aku melupakan kata ini walau hanya untuk sehari. Ia menjadi kata ketiga kala itu yang kupastikan adalah fokus topik utama dalam novelku setelah Mekanika Kuantum dan LUCA, dengan beberapa waktu setelahnya mengikuti kata keempat dan kelima yakni Entropi dan Informasi Kuantum. Aku tak ingin terlena dan abai dalam kesahihan istilah altruisme, dan berusaha menjadi tidak sama seperti yang lain menganggap altruisme adalah hal yang biasa dan tinggal lewati saja. Kutekuni topik dan cabang ilmu ini seperti Newton menekuni Optik untuk mencari tahu penyebab tenggelamnya kata ini dalam ketidakpopuleran di lautan istilah dan kata-kata, serta mencari tahu biang keladi alasan altruisme sering disamakan dengan egoisme, padahal keduanya adalah berlawanan kata dan pada hakikatnya saling kontras masing-masing.

Walaupun pada masa itu kegemaranku akan altruisme lebih terlihat seperti obsesi dibandingkan ketekunan, namun Aku berusaha untuk memberikan harapan baru pada masyarakat bahwa Aku telah berupaya untuk mempopulerkan konsepsi altruisme, dan memperjelas kebingungan ini dengan tujuan menjadikan altruisme sebagai ladang disiplin ilmu baru. Maka dengan banyak cara Aku mengupayakan sebuah gebrakan yang demikian kontroversial: Aku berencana merancang sistem baru! Betul kawan, sebagai manusia dari antah-berantah, kehendak nekatku menuturkan bahwa Aku harus menjadi seperti Adam Smith dan Karl Marx. Jika ingin agar altruisme menjadi sangat populer dan dikenal oleh setiap orang di dunia, maka hanya ada satu cara yang pasti: merancang sebuah sistem yang akan dipakai semestinya oleh setiap orang.

Lalu pada akhirnya terpecahlah konsentrasi ini menjadi dua cabang, yakni ingin menulis novel atau ingin membuat sistem. Pokok pertama jauh lebih mudah untuk dilakukan namun kepalaku berdenyut-denyut untuk menyukseskan pokok kedua, sungguh pelik. Tulisan untuk riwayat pertama memang bisa kukarang-karang sendiri dengan bebas karena literatur itu bersifat fiksi dan tidak harus menjadi pedoman khusus sehingga tidak perlu riset yang mendalam, sementara tulisan kedua diharuskan untuk mendekati kesempurnaan dan mencapai realitas pada kebenaran hakiki dan dituntut agar mempunyai kedalaman ilmu dan tentu saja riset yang

benar-benar dikhususkan dan teramat urgen. Satu-satunya kesamaan di antara keduanya hanyalah bahwa mereka membutuhkan pemahaman bahasa dan istilah yang cukup banyak. Maka sebagai pelatihanku kala itu dimulailah riset tulis-menulis dari segala hal yang kudapatkan di internet. Aku menyalin habis dan menulis ulang sebanyak mungkin informasi dari web manapun dan video apapun untuk memperluas cakrawala pengetahuanku sekaligus menemukan kosakata baru demi perkembangan tulisanku, metode transkripsi kuno tanpa ada pengubahan satu katapun. Pengembangan menyalin tulisan dan menelaah bermacam jurnal mati-matian ini kulakukan bertahun-tahun, dan baru selesai saat Aku mati pertama kali.

Untuk kondisi paling awal Aku lebih sering menyalin sinonim dari sebuah kata karena tentu saja Aku membutuhkan perluasan kamus dan ungkapan di dalam benak. Karena informasi sinonim itu terlalu banyak maka Aku hanya sanggup menyelesaikannya untuk huruf A semata, dan huruf-huruf lainnya hanya masuk seadanya dan tidak lengkap sama sekali. Aku juga mempelajari aspek ilmu lain seperti filsafat, agama, geologi, arsitektur, termasuk ilmu dalam jurusan kuliahku yakni psikologi. Aku seperti bocah pengumpul ranting dan kayu bakar di hutan, hanya saja yang kukumpulkan adalah informasi. Dari sinilah awal mulaku disebut sebagai 'Budak Angon' mendunia. Julukan yang diberikan nubuat padaku karena kegemaran parahku untuk mengoleksi kata dalam kamus dan mencari banyak sekali informasi yang bertebaran, dan bahkan Ibunda sampai hari ini pun masih memanggilku demikian. "Sang Pemuda Gembala yang Mencari Tahu Kebenaran Dunia", begitulah keterangannya, membuatku merasa malu dan salah tingkah sendiri.

Pada waktu itu tak kusadari sedikitpun soal identitasku, karena memang tak ada satupun yang istimewa dari diriku yang pantas untuk dijadikan panutan, selain kegemaranku akan mencari ilmu. Aku berasal dari kalangan yang bukan siapa-siapa, kaum marginal tanpa rasa dan tak pernah didengar suaranya, tidak punya prestasi membanggakan dan tidak ada pencapaian besar yang berarti dan menggairahkan. Hanya ada satu penghargaan padaku yakni pemenang lomba olimpiade fisika tingkat kabupaten, itu pun berkat untung-untungan. Sekolahku juga berasal dari sekolah kampung, dan bahkan ujian seleksi masuk perguruan tinggi negeri Aku tertatih-tatih dan mengalami kegagalan pertama kali sehingga harus mengambil gap year, istilah beken untuk menganggur setahun sebelum ujian berikutnya. Aku hanyalah seonggok sabut kelapa yang terombang-ambing di tengah samudra kehidupan, tak diperhatikan siapapun.

Karena ketimpangan rutinitas ini berhasil membuatku hampir menelantarkan kuliahku dulu saat kami masih tatap muka sebab aku terlampau fokus mengembangkan buku. Sungguh ironis, terlebih aku sebagai anak pertama yang harus membawa diri keluar dari jenjang kemiskinan seharusnya aku fokus pada perkuliahan, memang penyakit

bebal. Dan pada masa itu aku terombang-ambing oleh ketidakpastian penelitian dan tugas praktikum terutama di masa-masa Covid-19 baru merebak. Maka inilah titik awal paling krusialku, aku mengambil sebuah gebrakan paling sinting dan paling dungu yang dilakukan seorang mahasiswa, yakni mengabaikan kuliahku sepenuhnya dan fokus pada transkripsi. Aku seperti seekor hyena edan yang memutuskan untuk berkelana sendirian mencari mangsa dan kebebasan padahal ahli zoologi manapun tahu kalau kesuksesan perburuan selalu dilakukan secara berkelompok.

Beruntungnya atau secara kebetulan munculnya wabah Covid menjadi ajang bagiku untuk bisa fokus penuh pada riset, sebab kuliahku akhirnya dilakukan secara *online*, dan seluruh waktuku kuhabiskan di kampung. Titik puncak dari upayaku dalan mencari segala macam ilmu pengetahuan berada pada momen ini, tiga setengah tahun menjadi Pemuda Gembala yang terlunta-lunta memikirkan bagaimana cara menyadur sebuah tulisan megah dan bagaimana cara memperindah lantunan kata-kata sungguh amat menyiksaku. Ketelitian yang nekat dan upaya untuk menjadi perfeksionis ini berujung pada tertundanya tulisan bukuku untuk waktu yang sangat lama, riset dari transkripsiku sudah mencapai ribuan halaman sementara itu tulisankusendiri saat itu bahkan belum terukir satu halaman pun. Prokrastinasi yang konyol ini memang sangat tak berbudaya karena diriku kerap mengidap *impostor syndrome* dan tenggelam dengan buaian kesempurnaan sebuah sastra, sering merasa kalau tulisanku belum cukup bagus dan sukar diterima oleh utamanya kalangan awam. Inilah yang terjadi kalau kau bermain-main dengan terlalu banyak ilmu, kau pasti selalu merasa ilmu yang kau miliki masih belum cukup dan tidak akan pernah cukup mati-matian pun kau belajar.

Termasuk topik altruisme dalam tajuk sistem, upayaku untuk menelan banyak riset dan transkripsi tak membuahkan banyak hasil. Aku masih terlanjur sering merasa gamang akan keterbatasan kosakataku untuk menyampaikan informasi dalam sebuah tulisan dan dicengkeram oleh rasa takut yang hebat akan kehabisan topik atau alur narasi dan mengalami *writer's block*. Memang adalah sebuah momok yang sangat menakutkan bagi penulis manapun jika mengalami kebuntuan ide dan merasa kalau tulisannya belum cukup baik. Kami berlatih keras agar engkau tidak bosan, jengah, dan muak dengan gaya penceritaan kami.

Seiring dengan semakin berkembangnya salinan catatanku, aku menempatkan dua topik besar yakni Al-Qur’an dan Altruisme di bagian paling awal dalam muka transkripsi. Alasannya selain karena berawalan huruf A, juga karena topik ini masih berada di area abu-abu dan jarang dibahas. Sulit bagiku untuk menemukan tulisan resmi yang sepenuhnya membahas altruisme, jadi kucampurkan saja ia dengan berbagai tulisan dalam topik-topik yang mendekati hal itu seperti pejuang kemanusiaan, kegiatan bakti sosial, aktivitas bersedekah, rela berkorban, praktik tolong-

menolong baik sesama manusia maupun lintas hewan, termasuk bahasan lainnya yang memampangkan etika dan moral sebagai intisari mereka. Ini jadi semacam tantangan tersendiri bagiku, karena aku harus memilah dan menyiasati mana yang merupakan bagian dari altruisme (yang diselipkan dalam istilah lain) dan mana yang semata-mata aktivitas biasa.

Sebagian kecil tulisan dalam tajuk altruisme adalah salinan dari video. Hal itu karena seperti yang kututurkan barusan masih terlalu sedikit bahasan populer dalam sebuah tulisan yang membicarakan soal altruisme, ditambah keberadaan video membantuku memvisualisasikan bagaimana cara bertindak altruistik yang tepat. Mulai dari sana aku juga lebih banyak menyalin riwayat-riwayat dari video dibandingkan dalam saduran tulisan, sehingga sebagian besar catatanku berisi gambaran dari hasil screenshot. Keberadaan gambar dan video sungguh sangat menolong menggambarkan bagaimana caraku dapat merealisasikan tindakan altruistik betulan, walaupun di banyak video perilaku ini terkesan menunjukkan keriyaan dan cari perhatian. Dengan kondisi kampung halamanku yang juga tidak menampung sebiji sinyal pun untuk membuka internet amat sangat membantu menjagaku dari distraksi tak perlu, seperti sosial media, *game*, atau *scrolling* beranda apapun yang tak jelas pangkal ujungnya. Barangkali karena alasan ini pula aku suka menulis dan menyalin ulang informasi apapun yang tersebar di internet, karena kesulitan jaringan di tempat ini membuatku jadi sangat menghargai informasi model apapun, bahkan *hoax* sekalipun (*hoax* kupakai sebagai pembelajaran perbandingan untuk mencari model kebenaran yang lebih tinggi serta untuk menelisik taktik dalam kelemahan dari kabar bohong apapun yang beredar).

Waktu itu di mata orang aku adalah seekor tupai yang senang nian mengoleksi biji ek pengetahuan dan kenari informasi yang kurangkum dari pencarian tiap belukar web dan pohon situs di taman internet. Makanan data itu kukumpulkan tentu bukan untuk dimakan melainkan demi memanggakkan dan sebagai pemuas rasa bangga akan dahagaku mencari ilmu. Di saat milyaran orang lainnya mati-matian mengumpulkan uang atau harta benda mereka untuk mempertahankan hidup, aku malah bersikap terbalik dengan menganggap harta adalah kekonyolan dan informasi adalah jantung berharga, tipikal orang udik yang bersedia menukar jet pribadinya untuk sebuah buku setebal seribu halaman. Sungguh tolol, tak setidaknya bermartabat.

Ternyata setelah bertahun-tahun kusadari bahwa kegemaranku lebih intensif untuk menjadi *information collector* dibanding *storyteller* atau *free writer*. Ini jelas jadi sangat bermasalah karena tentu saja untuk mencari nafkah dan menghasilkan uang seseorang perlu menyadurkan tulisannya dan menuangkan kata-kata dan idenya dalam sebuah buku, bukan hanya mengumpulkan referensi dan informasi saja. Lebih terlihat seperti seorang anak *punk* perbengkelan yang doyan musik rock dan senang sekali mengoleksi lalu mengotak-atik onderdil motor tapi tidak pernah membawa

motornya ke luar rumah, dengan alasan ketakutan akan dicerca oleh orang-orang sebagai motor butut, jelek, dan norak. Ditambah dengan kecanggungan perfeksionis itu maka pencarian referensi atas tulisanku selalu merasa tak pernah cukup. Hari-hariku lebih banyak dihabiskan dalam mengumpulkan referensi sementara menuliskan catatan hampir tidak pernah sama sekali.

Setelah pergulatan panjang melawan diri sendiri itu barulah akhirnya aku dapat membiasakan diri dengan lebih banyak menulis daripada menyalin buta. Tak jarang hasrat ingin mencari referensi itu mulai muncul lagi ketika mengalami *writer's block*, tapi hal itu dapat kuatasi seiring waktu dengan semakin terbiasanya aku bernarasi. Kusadari ternyata menyalin tulisan secara rinci ternyata tidak begitu memperluas khazanah kosakataku karena hanya dalam rentang beberapa bulan saja aku sudah mulai melupakan lagi definisi dari kosakata yang kuhafal, baik bahasa Inggris atau Hasanusa. Ternyata memaksakan aksara untuk dibenamkan dalam otak adalah perbuatan sia-sia, sebab saat kumasukkan aksara baru ia akan mulai melupakan aksara lama yang kuhafal tiga bulan lalu, sebagai konsekuensi keterbatasan penyimpanan otakku. Khazanahku itu baru mulai kurasakan perkembangan dan perluasannya tatkala aku semakin sering menuangkan tulisan, bukan dengan menyalinnya.

Terkait altruisme, dalam banyak kasus aku juga sering terombang-ambing oleh ketidakpastian dari definisi altruisme itu sendiri sebab ia sungguh berlawanan dengan rancangan hukum dan aturan dunia ini. Altruisme mengedepankan pengorbanan dan prinsip mengalah, tetapi hidup kita nyatanya adalah kompetisi untuk mencari kemenangan dan mengorbankan siapapun juga demi merampas kehidupan lain, demi memperpanjang kehidupan kita. Fakta mutlak itu terlalu sering menggerus keteguhan orang-orang altruis dalam tindakan mereka, sehingga ujung-ujungnya hanya dua hal yang terjadi, kalau orang altruis tidak akan dianggap riya dan cari muka maka ia akan bernasib malang dengan berakhir dibunuh atau terhempas dalam kesengsaraan yang bertubi-tubi. Masyarakat memang mengapresiasi besar-besaran orang altruis di belahan bumi manapun, tapi hal itu juga sebanding dengan kebencian dari beberapa pihak secara diam-diam kepada mereka yang merasa egoismenya dihancurkan, lalu pelepasan kebencian itu terlaksana dengan kejahatan.

Rasanya tak perlu kuberikan contoh banyak-banyak soal kasus itu. Cukup baca saja akhir riwayat hidup dari sejumlah tokoh besar, seperti Mahatma Gandhi, Nikola Tesla, Socrates, Alan Turing, Hypatia, Copernicus, Herman Menville, Giordano Bruno, Buya Hamka, John Lennon, sampai tokoh panutan iman seperti Umar bin Khattab, terpampang nyata dari bagaimana efek domino dari tindakan altruistik berpengaruh kepada hal yang sebaliknya. Kita seringkali dipetuahkan oleh guru-guru di sekolah bahwa orang jahat pasti akan bernasib buruk pada akhirnya, sebagai balasan karma, namun kita semua tahu bahwa faktanya nasib tidak pernah

berpihak pada siapapun, dan kemalangan tidak pernah mengincar seseorang secara selektif, melainkan memang didasarkan pada untaian takdir dan keberuntungan. Orang-orang bengis seperti Pol Pot, Stalin, Genghis Khan, Escobar, dan sejumlah gangster bahkan beruntung bisa hidup puluhan tahun lebih lama walaupun kejahatan mereka tak tertebus.

Kau tahu kawan, Tuhan sepertinya merancang dan mengintervensi dunia ini dengan cara yang sama sekali tak bisa kumengerti. Dulu ketika ada pertanyaan dari orang-orang skeptis dalam renungan: Kenapa orang-orang yang baik seringkali lebih cepat mati di dunia? Dijawab oleh para filsuf dan munsyi, "Ketika kau berada di sebuah ladang bunga, apakah bunga yang akan kau petik adalah bunga yang paling cantik atau bunga sembarangan?" Menyiratkan sebuah kesimpulan bahwa Tuhan begitu menyayangi orang-orang baik sehingga mereka akan dijemput ke akhirat lebih dulu. Jawaban ini tentu sangat memuaskan dahaga kaum *skeptical* dan membesarkan pintu pertobatan bagi para pemikir ateis. Tapi tidak serta-merta menenangkan hati kami para ilmuwan yang biasa berkutat dalam arena pencarian kebenaran. Walaupun jawaban itu lebih terkesan retorika atau sekadar permainan logika, tetapi alternatif jawaban ini cukup sering kami pakai sebagai basis perdebatan, bahwa altruisme adalah pesona mulia dan bukanlah perbuatan sia-sia. Pertanyaan tentang kualifikasi kematian soal orang-orang baik itu memang terkesan bias dan disinformasi, tapi untuk banyak kasus memang orang altruis lebih cepat menghadapi kehancuran untuk diri sendiri. Karena faktanya alam dan dunia diharuskan untuk memihak orang-orang yang lebih egois demi kesintasan. Maksudku, jika ada dua orang yang kelaparan, siapa yang akan bertahan hidup lebih lama? Seseorang yang membagi setengah makanannya kepada pihak lain atau mereka yang akan memakan semuanya untuk diri sendiri? Jelas pilihan yang kedua dalam tataran evolusi Darwin punya peluang sintas jauh lebih sukses.

Jika sebuah konsekuensi atas beragam tindakan dipikirkan hanya untuk jangka pendek, maka egoisme jelas adalah pilihan yang tepat. Kukatakan padamu... 'hanya untuk jangka pendek'. Karena dengan menjadi egois ambisi seseorang dapat terlaksana untuk kepuasan pribadi dan kesenangan diri, yang terpenting dalam perencanaan adalah hari ini dan persetan dengan masa depan. Aku punya segudang makanan yang bisa kumakan sendirian walau secara alami hanya sanggup bertahan tiga hari dan perutku hanya sanggup menampung satu liter makanan, dan setelah itu semua makanan sisa itu akan membusuk dan terbuang percuma. Setidaknya itu lebih baik karena Aku tak perlu lagi mencemaskan kebutuhan primerku untuk sementara dan merisaukan pendapat orang lain untuk berbagi. Biarkan saja mereka mati kelaparan sementara Aku bahagia kekenyangan. Kau lihat kawan betapa bajingannya orang-orang semacam ini? Tapi sayangnya sistem ekonomi kita dan dunia kita benar-benar

menjunjung tinggi makhluk-makhluk busuk seperti mereka, dan orang altruis tak berdaya untuk melawan.

Kelaparan dan kemiskinan adalah problematika terpelik dalam lingkaran peradaban umat manusia sejak beribu-ribu tahun, dan jutaan orang menyiksa diri mereka dengan mencari solusi dan berupaya mati-matian mengentaskan kedua masalah itu yang tak kunjung usai bahkan seiring banyaknya zaman berganti. Biang masalah dari kedua kasus itu tentu saja kita semua sudah tahu, egoisme manusia adalah jawabannya. Bumi ini cukup untuk menampung satu trilyun orang tanpa perlu khawatir akan kelaparan dan kepedihan jika umat manusia tahu cara mengakalinya, dengan saling bekerja sama atau saling berbagi. Namun yang kita lakukan malah sebaliknya, sibuk mengklaim di sana-sini, menimbun harta sebanyak-banyaknya, dan kongkalikong untuk merampas sumber daya dengan saling menghabisi. Bukan karena permasalahan bumi yang sempit, jika kita punya bumi seluas jagad raya pun kuyakin hampir semua umat manusia tetap akan melakukan hal yang sama, mengumpulkan kekayaan dan menjarah pihak lain yang lebih lemah. Bumi hanya akan terasa sempit pada orang-orang yang berpikiran picik.

Jadi apakah masalahnya ada pada paradigma atau pola pikir? Lumayan mendekati. Namun ditambah dengan kebiasaan dan tabiat kita dalam berperilaku mengikuti kehendak alam dan tunduk pada hukum rimba yang berlaku, itulah alasannya kenapa ketidakadilan masing terus berlangsung. Alam memang menciptakan ragam teror yang memaksa kita menjalankan praktik brutal semacam itu untuk bertahan hidup, tetapi kita bisa memilih untuk mengikutinya atau tidak. Seperti halnya Leluhur LUCA yang hanya menyintesis benda mati untuk bertahan hidup, sejatinya kita manusia juga bisa merancang diri kita melawan kehendak alam dan tidak terjebak dalam kompetisi kebrutalan. Kita hanya harus mengubah semua itu: pola pikir atau paradigma, tabiat, kebiasaan, sikap, dan perilaku. Dengan begitu umat manusia bisa beralih perlahan-lahan dari state egoism menuju state altruism, bahkan meskipun bumi ini hanya sebesar biji kelereng. Menjadi altruis, walau tidak mudah, tetapi lebih bermanfaat, bukan hanya kepada diri sendiri tetapi juga banyak makhluk.

Yang jadi masalah sekarang adalah sebuah pilihan: apakah engkau bersedia melakukannya? Seperti kataku barusan bahwa menjalankan altruisme itu tidak mudah. Bayangkan saat kau kelaparan tapi kau diharuskan - atau memaksakan dirimu - membagi nasi bungkusmu setengahnya untuk pihak lain yang juga kelaparan, atau menyumbangkan sebagian besar gajimu untuk pajak agar pemerintah dapat membiayai pegawai negeri dan para guru. Kadang altruisme hanya manis di mulut saja, mempraktikannya susah nian... Ah, maaf, mempraktikannya memang mudah tapi mempertahankannya secara konsisten adalah hal yang sulit. Bersediakah engkau bekerja semata-mata demi pengabdian, bukan demi gaji? Atau bertindak menjadi sukarelawan seumur hidup apapun bentuk

pekerjaannya? Tentu ada orang-orang yang bekerja mengikuti passion, tapi semua insan tahu bahwa pihak manapun bekerja untuk satu tujuan, yaitu memenuhi kebutuhan diri sendiri atau kerabat mereka. Tidak ada kasus pekerja kasar yang rela membangun rumah orang lain atas dasar pengabdian atau tanpa bayaran sama sekali. Jika dunia memang bertindak seperti itu, maka setiap rumah di dunia ini pastinya adalah rumah mewah.

Sebelum kehidupan manusia benar-benar kompleks seperti sekarang, masyarakat kuno dalam suku tribalisme benar-benar menerapkan praktik egoisme berskala besar. Interaksi kerja sama mereka tentu masih sangat primitif, bersama dengan perkembangan pengetahuan yang juga baru seumur jagung. Kita dapat mengambil kesimpulan dari sejarah kalau seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dengan semakin tinggi kompleksitas kehidupan maka eksistensi altruisme antar manusia juga semakin tinggi. Di zaman dulu kau bisa saksikan lewat lukisan-lukisan sederhana hukuman mati kejam nan brutal tiada ampun kepada para pelanggar hukum serta tindakan bunuh-membunuh untuk memperebutkan wilayah, seolah nyawa tidak ada harganya. Perang terjadi hampir sepanjang tahun, harapan hidup rata-rata manusia bahkan tidak sampai mencapai empat puluh tahun, keganasan mereka sejalan dengan kebodohan mereka pada tingkat ekstrem. Altruisme tentu hanya bisa dilakukan oleh orang-orang cerdas, mereka yang sanggup membuat rencana dan mereka yang lihai mengendalikan hawa nafsu. Alasan para saint maupun nabi begitu dipuja di masa lalu adalah tentu karena mereka orang altruis, selain juga karena mereka orang cerdas.

Kehidupan komunal dalam ruang lingkup daerah tertentu membuat setiap manusia hidup berkelompok, lantas eksklusif merasa kelompok mereka paling istimewa. Pemikiran semacam ini mengarah kepada *in-group favoritism*, dan seringkali tiap kelompok yang lebih egois meratakan dan menghancurkan kelompok lain yang dianggap mengancam eksistensi mereka. Nilai-nilai kebaikan di masa lalu diukur berdasarkan kebersamaan dan adat-istiadat yang biasanya diikuti dengan seberapa besar kesetiaan mereka pada kelompok, sehingga siapapun pihak yang menyimpang sedikit saja dari kesepakatan dalam kelompok, bahkan meskipun orang itu berada dalam jalur kebenaran dan merupakan orang altruis, tetap akan diperangi sampai mati. Tak terbayang bagiku berapa banyak nabi yang wafat karena harus berhadapan sekelompok manusia hina yang tenggelam dalam egoisme berlebih mereka sehingga para nabi itu dimusuhi sebab tradisi mereka terusik dan kesenangan mereka dikacaukan.

Ketimpangan antara praktik egoisme dengan sedikitnya orang altruis di dunia membuat hidup menjadi ajang roda penderitaan yang tanpa akhir. Penderitaan itulah yang memunculkan harapan dari masyarakat marginal di sana tentang sosok penolong yang bisa membawa mereka kembali ke situasi kemakmuran. Karena minimnya orang altruis kala itu menjadikan mereka betul-betul ditinggikan sebagai sosok yang istimewa, demikian

dipuja dan bahkan diabadikan dalam lagu-lagu. Kadangkala dalam sebuah negeri, kemunculan satu orang altruis saja sudah cukup untuk merevolusi keseluruhan sendi dalam negeri. Kunci kemakmuran dan kesejahteraan sebuah negeri selalu berada di tangan orang-orang altruis.

Lalu kalau kita sudah tahu bahwa kunci kegemilangan ada pada orang-orang altruis, kenapa masih banyak umat manusia yang menderita? Karena seperti kataku, hukum rimba dan aturan alam tidak pernah berpihak kepada orang altruis, hanya Tuhan saja yang demikian. Ketika sebuah negeri mulai banyak orang yang beralih aktivitas dan tujuan ke dalam tindakan altruisme, maka posisi orang-orang egois akan kian terjepit dan hal itu memaksa mereka untuk mengambil jalan terburuk, yakni bertindak secara keji dan membabi-buta. Ketika akhirnya orang kaya tidak bisa memamerkan kembali harta mereka karena setiap orang kini juga bisa memiliki harta itu, maka mereka akhirnya akan mulai menyogok pemerintah agar menaikkan pajak atau membuat aturan untuk merampas harta orang lain agar mereka sendiri lagi yang punya harta dan kekayaan semata. Keserakahan memang aspek terburuk manusia. Yang paling parah tentu para orang kaya itu akan memakai alasan-alasan religius dan altruistik palsu untuk menipu mereka agar kembali menjadi miskin dan terlunta lagi, sebagaimana perubahan sebuah kondisi. Pemerintah mengendalikan masyarakat lewat kemiskinan, dan jalan terbaik untuk membuat mereka tetap miskin adalah dengan memberikan penderitaan sekaligus mendoktrin mereka agar tetap bodoh dan lugu. Di sinilah akhir dari peran orang altruis, harta yang sudah mereka bagikan secara merata akhirnya timpang kembali dan siklus penderitaan berlanjut lagi.

Para orang kaya berpendapat bahwa hukum rimba harus terus berlaku, berkata bahwa pihak yang kuat harus selalu mendominasi pihak yang lemah. Sementara orang altruis berperilaku sebaliknya, hidup menentang hukum rimba dan menjalani rutinitas dengan berkasih sayang dan pengorbanan. Sebuah dualisme yang aneh, dan jelas tidak akan pernah mencapai titik temu maupun kesepakatan damai. Satu-satunya cara agar kedua kubu ini tidak bersitegang adalah dengan menciptakan hukum dan memperkuatnya di bawah yurisdiksi yang ketat. Namun, sebagaimana sebuah tonggak yang rapuh, hukum kerap pula dipermainkan oleh kalangan egois supaya lebih menguntungkan diri sendiri. Pembelokan hukum ini pasti terjadi di manapun, di belahan bumi apapun, dan di zaman kapanpun.

Saat orang kaya berpadu dengan kedaulatan hukum melalui kekuatan ekonomi mereka, maka tentu saja masyarakat marginal akan semakin demikian tertindas. Puncak dari egoisme orang kaya adalah memuluskan keuntungan mereka dan agar kegiatan tercela dalam praktik monopoli mereka dapat terus bertahan, yakni dengan dengan memegang hukum beserta kekuasaan dan mengendalikannya. Itulah sebabnya sebelum pertengahan abad ke-21 hukum di dunia manapun akan selalu

menyandingkan hukum denda bersama dengan hukum penjara sebagai upaya untuk mengendalikan masyarakat. Hukum denda tentu saja hanya akan sukses dan berhasil diberlakukan pada masyarakat kecil agar tidak bertindak di luar kewajaran, tetapi pada kalangan elit maupun perusahaan manapun tak bisa menghentikan keberingasan mereka mau sebesar apapun hukum denda yang diberikan.

Negeri atau masyarakat yang komunitasnya menerapkan praktik altruisme dalam keseharian mereka umumnya punya satu ciri khas yang pasti, yakni kedamaian dan ketenangan yang begitu membahagiakan ketika berada di sana. Lihat saja Bhutan, lihat saja kampung matfa di Sumatera Utara, lihat saja komunitas pedesaan Jawa pada masa lalu. Mereka hidup dengan saling membantu dan hampir tidak pernah menampung harta mereka lebih daripada yang sewajarnya. Sewajarnya yang kumaksud tentu saja dalam perspektif mereka, yakni timbunan kekayaan di satu pihak yang dapat menimbulkan rasa iri bagi pihak lain. Ketika bekerja mereka menjunjung tinggi asas musyawarah dan praktik gotong-royong, sementara juga tidak ada paksaan bagi siapapun untuk bekerja. Singgah ke sana rasanya seperti memasuki dunia utopia.

Kondisi altruistik bisa diterapkan di wilayah manapun seandainya mereka mau. Seburuk apapun kondisi sebuah lingkungan, asalkan umat manusia mau bekerja sama satu sama lain untuk menghadapinya maka peluang harapan akan terus terbuka lebar. Tapi sayangnya seperti yang kutekankan berkali-kali bahwa alam tak pernah mendukung kehidupan untuk menjadi altruis, dan para kaum egoisme selalu memakai alasan alam itu agar tidak ada satupun masyarakat menerapkan praktik altruistik. Saling berbagi memang bagus, tapi jika kita tidak memiliki apapun lagi untuk dibagi, karena semua sudah dirampas oleh pihak egois, maka semua sia-sia. Satu-satunya yang bisa dibagikan adalah tenaga atau fisik dan pikiran kita, tetapi itupun seringkali berujung pada eksploitasi dan dimanfaatkan. Selalu ada satu pihak yang mendapatkan lebih banyak dan pihak lain memberi sampai habis.

Kalau begitu apa yang harus dilakukan agar kondisi altruistik yang ideal bisa tercipta? Akan kujawab semua itu nanti di quanta selanjutnya, setelah pembahasan tentang entropi. Tapi yang jelas nilai-nilai altruistik, walaupun bertentangan dengan hukum rimba dan aturan alam tetapi sangat dihargai dan begitu dicintai oleh makhluk hidup manapun. Karena bukan hanya ia sejalan dengan nilai-nilai kebaikan, etika, ataupun moralitas, namun juga pada tujuan dan alas an keberadaan makhluk hidup itu sendiri sekaligus juga tujuan dari Tuhan menciptakan manusia sebagai wakil di Bumi. Hanya dengan altruisme segala bentuk hukum rimba dan keberingasan alam dalam menata aturan dapat diperbaiki.

Ketika kukatakan padamu kalau altruisme dan kebaikan adalah dua hal yang berbeda, kau mungkin terkejut. Kenapa demikian? Tentu Aku tidak

sedang berdialektika. Faktanya memang kebaikan punya lingkup atau cakupan yang lebih luas daripada altruisme. Kebaikan tidak harus berupa tindakan altruisme. Kesopanan, kesetiaan, kerapihan, kebersihan, kedisiplinan, ketegasan, pantang menyerah, bertanggung jawab, cerdik, pandai bernalar, mudah bergaul, dan sejumlah aspek lainnya merupakan kebaikan, namun hal itu tidak memasukkan altruisme karena altruisme sendiri hanyalah salah satu aspek dari kebaikan. Semua tindakan altruisme adalah kebaikan, tetapi kebaikan sendiri tidak diharuskan merupakan tindakan altruisme. Dapat disimpulkan kalau altruisme merupakan cabang yang lebih sempit dari kebaikan.

Mari kuberikan contoh sederhana padamu agar lebih memahaminya. Kasus yang kita pakai sebagai perbandingannya adalah tentang sampah dan segala bentuk pengelolaannya. Jika kau membuang sampah khusus pada kotak sampah atau menyembunyikan sampah itu di kamarmu sendiri - sebelum akhirnya dibuang ke tempat sampah, maka hal itu adalah kebaikan karena tindakanmu itu termasuk menguntungkan dirimu saja tetapi tidak merugikan orang lain dan tidak pula menguntungkan mereka. Akan tetapi jika kau memutuskan untuk memungut sampah di jalanan umum, membersihkannya, lalu membuangnya kembali ke tempat sampah maka tindakanmu itu jelas-jelas adalah tindakan altruisme karena engkau akan membuat jalan itu lebih bersih dan lebih sehat untuk dilalui sehingga tanpa sadar hal itu menguntungkan orang lain, walaupun kau sendiri tidak tahu siapa yang diuntungkan. Dan sebaliknya, jika kau memutuskan untuk membuang sampah sembarangan seperti misalnya di tepi jalan atau di saluran air, walaupun tindakan itu menguntungkan dirimu sendiri tetapi secara tidak langsung mengakibatkan kerugian pada pihak lain karena kelak akan menjadi sumber penyakit, maka perbuatanmu tidak dikategorikan sebagai kebaikan ataupun altruisme, dalam sistem besutanku hal itu dikaitkan dengan entropi ringan yang akan kubahas dalam quanta selanjutnya. Tindakan kebaikan dan altruisme bukan semata-mata soal menguntungkan diri sendiri atau orang lain saja, tetapi ada makna yang jauh lebih luas dan lebih pasti dari definisi itu.

Dalam altruisme dipastikan harus setidaknya melibatkan dua observer selama mereka berinteraksi atau berkegiatan. Sebuah tindakan dinilai altruistik jika ia memberikan manfaat atau keuntungan kepada pihak lain baik secara langsung maupun tak langsung, secara cepat maupun lambat, secara meluas maupun perlahan-lahan. Altruisme sendiri dalam definisi umum sejatinya adalah 'kepedulian kepada pihak lain', maka kalau engkau bersikap antipati kepada sesama atau orang sekitarmu sejatinya nilai altruisme sudah hilang dari dirimu. Tetapi hal ini agak rancu. Kepedulian macam apa yang harus kita lakukan agar tindakan kita tetap dikategorikan sebagai tindakan altruistik? Apakah semua bentuk kepedulian diperbolehkan? Termasuk kepedulian terhadap para penjahat yang sudah

menunaikan kebiadaban mereka maupun kepada orang-orang kaya yang sejatinya sudah memiliki segala sesuatu?

Semisalkan seorang anak melindungi ibunya yang ternyata sudah melakukan pembunuhan kepada tetangganya. Anak itu membela mati-matian dan berupaya agar ibunya tidak dipenjara, apakah tindakan demikian masih dikategorikan altruisme? Atau ketika seorang pemuda menjarah rumah orang kaya untuk dibagikan sama rata kepada fakir miskin, masihkah tindakan Robin Hood semacam ini dikategorikan tindakan altruisme? Bagaimana dengan dua pihak yang bersekongkol untuk melakukan korupsi bersama demi menyekolahkan kedua belas anak mereka yang kelak akan menjadi orang besar juga? Kita bahkan bisa mengubah dan memanipulasi segala bentuk tindakan egoisme menjadi bernuansa altruisme maupun sebaliknya hanya dengan mengubah dan memanipulasi variabel-variabel itu. Sebuah tindakan yang awalnya dianggap altruisme, dapat berubah menjadi egoisme jika kita menambahkan beberapa variabel lain yang awalnya nampak tidak berhubungan, ternyata punya hubungan yang demikian lekat. Kasus ini yang dipelajari di berbagai agama dan keyakinan di dunia.

Cara kerja dunia memang jauh lebih rumit daripada sekadar menilik apakah tindakan seseorang yang dilakukan termasuk dalam altruisme atau egoisme. Kita tidak bisa serta-merta menilai seseorang egois hanya karena ia jarang bergaul, dan menilai seseorang altruis hanya karena ia senang masuk ke gorong-gorong. Kita tidak bisa pula menilai seseorang altruis hanya karena ia rajin bersedekah, atau menilai seseorang egois hanya karena ia senang mengoleksi tas-tas mahal. Ketika kita mencoba menilai apakah seseorang altruis atau tidak, dunia yang selalu bergerak akan mengubah variabel kita seenaknya sehingga membuat penilaian menjadi membingungkan, dan variabel juga berubah seiring dengan bertambahnya informasi di dalam benak kita. Hal ini kerap menimbulkan kesalahpahaman subjektif yang menganggap seseorang baik hanya karena tidak ada catatan pelanggaran hukum pada dirinya dan seseorang buruk hanya karena pernah satu atau dua kali masuk penjara.

Bagaimana langkah untuk mengatasi ketidakpastian predikat ini? Tidak ada langkah yang pasti, namun ada beberapa cara efektif yang dapat diterapkan. Pertama, ketika seseorang bertindak altruisme, misalnya seperti bersedekah maka hapuskan semua motif dan kondisi terkait yang menjadi variabel itu dalam satu tindakan altruistik yang dilakukan seseorang. Misalkan ketika ia bersedekah dari uang yang didapat dari hasil korupsi, kita tidak tahu bahwa uang itu didapatkan dari hasil tercela maka tindakan altruisme tetap dipastikan terlaksana, tanpa runtuh sedikitpun nilainya. Tindakan altruisme dalam hal ini hanya menilai semata-mata tindakannya, bukan tindakan ditambah motif apalagi kondisi dan situasi yang terkait, biarkan Tuhan yang menilai variabel lainnya. Jika sebuah penilaian hanya

mengukur tindakan saja, maka altruisme dan egoisme menjadi sangat jelas perbedaannya.

Kedua, tindakan altruisme diukur berdasarkan satu kali pelaksanaan, bukan berdasarkan berkali-kali atau berdasarkan pengulangan. Satu nilai altruisme yang jelas akan mengukur satu pula tindakan altruisme, bukan puluhan tindakan altruistik yang dilakukan seseorang sepanjang hidupnya, yang telah menjadi rutinitas. Dua kali tindakan altruisme berarti dua kali penilaian, begitu seterusnya. Dengan begitu tolak ukur tingginya altruisme seseorang diukur dari seberapa banyak dan seberapa sering seseorang menjalankan praktik altruisme pada dirinya untuk pihak lain.

Ketiga, tindakan altruisme tidak mempengaruhi nilai yang dimiliki atas konsekuensi lanjutan yang diterima. Maksudnya adalah sebuah tindakan altruisme yang telah ditunaikan, kalaupun pada akhirnya memberikan hasil atau menuai akibat yang buruk di kemudian hari baik oleh pihak altruis maupun pihak yang ditolongnya sendiri, tidak serta-merta menghapus nilai altruisme yang telah dilakukan orang itu. Misalnya, kita tahu kalau penemu plastik di dunia tentu tidak sadar bahwa kelak penemuannya akan menjadi masalah baru dalam bentuk sampah plastik dan limbah pencemar yang jauh lebih sulit terurai daripada perabotan kayu. Plastik saat itu diciptakan agar orang-orang tidak lagi menebang pohon sembarangan demi dirakit sebagai peti angkut atau kotak barang. Apakah penemu plastik yang diciptakan dengan niat altruistik terhadap tumbuhan itu telah menghilangkan esensi dari tindakannya sendiri? Jelas tidak. Karena nilai dari sebuah tindakan tidak harus memikirkan dampak dari tindakan itu selama ia memberikan manfaat. Dan dampaknya juga baru dirasakan setelah plastik itu tertimbun dalam jumlah banyak ditambah tidak adanya peran orang-orang untuk membantu mendaur ulang semua sampah itu. Kita hanya perlu melakukan tindakan altruistik baru untuk mengelola semua limbah plastik yang mencemari lingkungan ini, dan bukannya malah menyalahkan sang penemu plastik.

Keempat, tindakan altruisme tidak harus soal merugikan diri sendiri untuk menguntungkan orang lain, tetapi juga bisa menguntungkan diri sendiri sekaligus juga menguntungkan orang lain. Itulah alasannya kenapa kerja sama juga dikatakan altruisme. Memberikan keuntungan pada pihak lain, termasuk manusia, apapun motifnya dikatakan sebagai altruisme. Untung yang dimaksud tentu saja dalam kaitan yang positif seperti memperpanjang harapan hidup, mengobati yang terluka, menciptakan relasi belas kasih, memperbaiki yang rusak, menebar senyuman, dan memberikan kebahagiaan. Semua tindakan yang menghasilkan aspek positif itu kepada pihak lain ditetapkan sebagai altruisme, walaupun hal itu bisa saja memberikan dampak sebaliknya kepada pelaku altruis sendiri.

Kelima, terkait dengan dampak atau kerugian dari tindakan altruisme ini terhadap diri sendiri, berdasarkan definitif dari hukum alam memang

seringkali altruisme lebih merugikan diri karena alasan-alasan tertentu. Namun jika dilakukan dengan perencanaan yang matang dan pengetahuan yang cukup, altruisme bisa bersifap netral terhadap diri sendiri dan bahkan juga bisa menguntungkan diri sendiri (yang biasanya orang-orang egois selalu memakai alasan itu untuk berdalih, "tindakan altruisme ujung-ujungnya juga menguntungkan diri sendiri") melalui kerja sama atau umpan balik. Keuntungan pada diri sendiri, selain didapatkan dalam bentuk perasaan subjektif seperti perasaan bahagia, senang, ringan hati, kemudahan, dan sebagainya, juga didapatkan dalam bentuk interaksi balasan dari pihak yang ditolong sebagai ungkapan terima kasih, dan dalam kasus ini altruisme masuk ke ranah keilmuan yang disebut sebagai "*reciprocal altruism*" atau altruisme balas jasa.

Keenam, seperti kataku bahwa altruisme tidak menilai motif dalam sebuah tindakan. Apapun motifnya, altruisme tetaplah altruisme. Sebusuk apapun niat dan pikiran individu dalam menjalankan altruisme tetap dikategorikan sebagai altruisme, jika sesungguhnya niat itu tetap disembunyikan di dalam hatinya dan tidak melaksanakan intensi jahatnya. Walaupun altruisme dengan motif busuk atau motif egois tersembunyi itu bisa saja dikatakan tidak murni dan juga tidak bersih, tetapi tetap merupakan altruisme. Keberadaan motif pada hakikatnya membantu memperkuat alasan atas tindakan seseorang, tetapi sebuah tindakan sendiri tidak harus dilandaskan pada motif, bahkan sesekali ada tindakan tiba-tiba yang tidak terencana sama sekali dan baru disadari begitu tindakan itu sudah dilakukan. Altruisme juga sesungguhnya menilai tindakan tiba-tiba tanpa motif itu, misalnya aksi heroik khusus atau tindakan mengorbankan diri yang dilakukan hanya saat bahaya mengancam atau terjadi bencana secara kilat dan tanpa persiapan sama sekali. Adanya motif membuat altruisme menjadi semakin murni, tetapi tanpa motif pun setiap makhluk tetap bisa menunaikan tindakan altruisme, selama ia menguntungkan pihak lain.

Sebaliknya juga berlaku, egoisme tidak diklasifikasikan dari niat maupun motif, tetapi juga semata-mata berdasarkan tindakan mereka yang merugikan. Perilaku egoisme adalah upaya mencari untung untuk diri sendiri sekaligus merugikan pihak lain, baik secara sadar maupun tidak, baik secara langsung maupun perantara, baik secara kausal maupun independen, walaupun tidak semua praktik egoisme adalah kejahatan dan pelanggaran hukum. Jika sebuah tindakan hanya menguntungkan diri sendiri tetapi tidak merugikan siapapun maka kita semua tahu bahwa itu adalah tindakan netral, atau tindakan tanpa dampak. Seiring dengan terkuaknya motif dari pelaku egoisme, maka ia bisa menurunkan maupun memperkuat keburukan dari egoisme itu sendiri. Maka dari itu kita semua tahu sekarang kalau egoisme dan altruisme semata-mata dinilai berdasarkan tindakan, praktik, atau perilaku, bukan niat maupun ucapan. Sebagai penekanan, ingat baik-baik pernyataan berikut, "Altruisme untuk

motif paling egois sekalipun, tetaplah altruisme. Dan egoisme untuk motif dan niat paling altruis sekalipun, tetaplah egoisme."

Ketujuh, kawan semua tentu tahu bahwa altruisme tidak eksklusif dilakukan manusia saja tetapi bisa dilaksanakan oleh makhluk hidup manapun. Dari amoeba sampai gajah, dari semut sampai paus, dari pohon rambutan sampai jamur, dari ketul sampai manusia, adakalanya mereka berkorban dengan memanifestasikan perilaku altruistik. Karena sebuah tindakan hanya dibagi menjadi tiga saja yakni tindakan altruisme, netral, dan egoisme yang semuanya diukur berdasarkan percepatan kenaikan entropi maka kemurnian sebuah tindakan ditunjukkan dari klasifikasi tiga dasar ini. Tindakan altruisme tidak hanya dilakukan untuk sesama tetapi bahkan juga terjadi lintas spesies, dan sudah banyak contohnya yang beredar termasuk yang kusebutkan tadi. Kalangan evolusionis primitif selalu mengabaikan semua itu dan masih menganggap bahwa tindakan apapun pasti bermaksud untuk tujuan egoisme dalam mempertahankan diri, walaupun fakta menunjukkan sebaliknya. Pahamilah bahwa proses adaptasi suatu makhluk tidak harus konstan dengan membuat makhluk itu menjadi egois agar dapat bertahan, tetapi yang paling berhasil dalam menjalani kehidupan tentu saja adalah makhluk yang paling peka terhadap perubahan dan mereka yang punya habituasi mengerikan.

Kedelapan, karena tindakan altruisme ini bisa dilakukan oleh semua makhluk hidup maka nilai dari altruisme sendiri bersifat variatif dalam pemberiannya. Sebutir beras tidak berguna apapun bagi manusia tapi tentu sangat bermanfaat bagi ayam, setetes susu tidak berarti sama sekali bagi kucing tetapi sangat bermanfaat bagi semut untuk melepas dahaga. Maka dari altruisme itulah kita menghargai hal apapun bahkan sampai yang terkecil. Sesuatu yang kelihatannya tidak bermanfaat ternyata bisa memberikan kegunaan luar biasa bagi makhluk hidup lainnya walaupun hanya berupa sisa-sisa dan hasil buangan. Karena luasnya variasi nilai altruisme maka metode penilaian untuk altruisme sendiri juga dirancang khusus, tidak serta-merta diukur dari sudut pandang manusia. Sekarang engkau paham kenapa kukatakan kalau altruisme berbeda dengan kemanusiaan, karena altruisme tidak lagi menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan untuk diperhatikan kesejahteraan hidupnya. *There's a really great difference between altruism and humanity*.

Kesembilan, penilaian untuk memberikan predikat seseorang altruis atau egois tidak bisa ditetapkan semasa hidupnya, tetapi baru bisa diteguhkan atau dipastikan setelah pelaku tindakan wafat. Label dan predikat itu pun tidak bersifat mutlak, melainkan hanya berwujud kecenderungan dari seberapa sering atau seberapa besar suatu makhluk menjalankan tindakan altruisme dan egoisme. Predikat bisa berubah seiring dengan terkuaknya tindakan-tindakan pelaku kepada publik.

Kesepuluh, nilai untuk suatu makhluk apakah altruis atau egois semasa hidupnya juga tidak bisa ditetapkan secara pasti, dan hanya bisa diberikan berdasarkan kecenderungan. Arah kecenderungan ini didasarkan pada seberapa sering pelaku menunjukkan tindakannya, atau seberapa banyak ia berbuat, apakah lebih sering bersikap altruis atau sebaliknya. Jika seseorang dinilai altruis itu artinya ia lebih banyak menjalankan tindakan altruisme dibanding egoisme. Dan jika ia egois itu artinya dua hal, ia lebih banyak melakukan tindakan egoisme, atau ia cukup banyak melakukan tindakan altruisme tetapi ada satu tindakan egoisme besar yang ditunaikannya di akhir sehingga meruntuhkan kepercayaan masyarakat atas tindakan altruisme pelaku sebelumnya.

Kesebelas, hukum semestinya diberlakukan untuk melindungi, memberdayakan, mewadahi, dan membela siapapun yang altruis, bukan mereka yang punya kekayaan lebih, pangkat yang tinggi, kelompok yang besar, maupun status yang membahana. Hukum diterapkan sebuah negara seharusnya memberikan keadilan kepada masyarakat altruis agar mereka tidak berujung dimanfaatkan, atau berakhir secara menyedihkan. Namun pada masa itu hukum lebih seperti pisau yang membela kepentingan-kepentingan elit, semakin ke atas semakin tumpul dan ke bawah kian tajam laksana mata pedang. Ketika hukum diterapkan secara tepat, menghukum pelaku kejahatan dan memberdayakan orang-orang baik sekaligus altruis, maka keadilan niscaya akan tercipta dan kesejahteraan akan berlaku untuk semua makhluk, tak hanya kalangan elit yang berkuasa atau kaya. Hukum dan yurisdiksi yang dibuat negara adalah penyeimbang dari kekejian hukum rimba dan aturan alam, agar dunia tidak dikuasai oleh pihak yang kuat dan mendominasi.

Keduabelas, landasan dari tindakan altruisme terjadi secara murni, tanpa memerlukan alasan, dukungan, motif, sikap, kebiasaan, ataupun rasa iba. Altruisme adalah sebuah pilihan yang bisa dilakukan kapanpun dan bagaimanapun, tidak harus saat pihak lain merasa kesulitan atau berada dalam bahaya terlebih dahulu. Jika para ilmuwan banyak berujar jika altruisme berakar dari empati, kenyataannya adalah sebaliknya. Empati belum tentu akan menghasilkan tindakan altruisme, tetapi tindakan altruisme yang diperhatikan oleh sosok lain akan menimbulkan empati dan rasa sayang yang pasti. Reaksi ini terjadi secara otomatis mirip seperti seseorang yang akan terangsang ketika melihat gambar yang mengandung ketelanjangan. Hasil dari rangsangan ini akan memengaruhi pihak lain untuk ikut melakukan tindakan altruisme juga, yang dalam istilah psikologi disebut Observer Effect.

Dan begitulah bagaimana penjelasan altruisme yang lebih mendalam dari sisi ilmu pengetahuan. Umat manusia diperkenankan seharusnya untuk bersikap lebih altruis ketika ingin hidup lebih tenang, sejahtera, damai, dan temaram. Kemuliaan akan datang hanya kepada orang-orang altruis, dan agama manapun pasti mengajarkan untuk bertindak altruisme. Kita bisa

memilih, untuk mengikuti kehendak alam dengan menjadi lebih egois dan tidak peduli pada siapapun, tetapi kita juga bisa memilih alasan sebaliknya dengan motif kebebasan. Altruisme bukanlah sesuatu yang buruk, dan ia tidak akan pernah menjadi sesuatu yang buruk.

Jika tujuan hidup seseorang adalah pencarian kebahagiaan, sebagaimana mana yang dikultumkan oleh filsuf Yunani kuno dalam pengajaran di sekolah mereka, Eudaimonia, maka altruisme adalah jalan termudah untuk mencapainya. Kebahagiaan bisa didapatkan dengan membantu orang lain. Hidup saling membantu dan tidak saling menyakiti adalah perwujudan dari kedamaian dan keindahan, dengan kebahagiaan adalah balasan rasa yang akan didapatkan sebagai gantinya. Tanyakanlah kepada orang-orang altruis manapun yang mengabdikan diri mereka untuk menolong sesama, mereka akan menjawab dengan pasti, "Hidupku lebih bahagia hari ini!"

Dengan altruisme, setidaknya kita bisa mengganti peran hidup dari persaingan akut dalam realitas menjadi kerja sama dan mengalah untuk mencapai langkah yang lebih jauh. Tidak ada konsekuensi yang buruk ketika dua langkah itu diambil bahkan dalam hukum rimba sekalipun, dan mengalah tidak sama dengan kalah. Keberhasilan terbesar dalam altruisme adalah ketika setiap umat berhasil memperoleh kejayaannya lewat kerja sama yang begitu terstruktur, dinamis, luar biasa besarnya, dan kemenangan sejati dalam kehidupan adalah ketika suatu pihak memilih untuk mengalah demi mencapai langkah yang lebih jauh. Mereka yang mengabdikan diri untuk menolong sesama, pasti takkan lepas dari dua hal itu, dan prinsip altruisme yang membara dalam dirinya telah membuatnya sosok pilihan dan yang paling disayangi di mata Tuhan. Begitulah bagaimana citra altruisme membentuk dunia.

Saat kami berdikusi kemarin aku sempat berbincang sedikit tambahan informasi dengan Leluhur, tentang bagaimana sifat orang tuaku di masa lalu soal altruisme mereka yang tanpa disadari mereka praktikkan sendiri dalam keseharian.

"Kau tahu Leluhur, sudah kujelaskan sebelumnya kalau di zaman kelahiranku aku adalah masyarakat miskin di sana, bukan begitu?" Aku mencoba bertanya pada Leluhur soal bahasan kami beberapa saat lalu.

"Betul. Memang kenapa?"

"Aku berasal dari orang tua yang benar-benar jujur dan benar-benar peduli kepada banyak makhluk. Altruisme mereka tinggi sekali. Dari sanalah bisa kukatakan naluri altruismeku berasal."

"Begitukah?"

"Ya. Mereka adalah tipe orang yang sangat kompeten, telaten, tetapi polos dan sangat mudah untuk ditipu. Kedua orang tuaku adalah salah satu manusia dari spesies paling berhati murni di zaman ketika aku hidup.

Ketika setiap orang di sana dipaksa untuk menjadi lebih egois dan lebih licik supaya bisa hidup atau menjadi kaya dalam sistem keuangan, orang tuaku justru melakukan sebaliknya. Itu sebabnya kami selalu terlunta-lunta dalam kemiskinan, karena sikap pengecut kami dan tipe kami yang merupakan orang-orang pemaaf. Bahkan dalam suatu kasus, ibuku pernah ditipu oleh orang yang berpura-pura berbisnis di depan kami tetapi ibuku tidak pernah melaporkannya,"

"Ibumu yang dulu bukanlah Ibu Pertiwi yang kau panggil 'Ibunda' sekarang, bukan? Sepengetahuanku Ibundamu itu berstatus sebagai nenek dan kau sesungguhnya termanifestasi dari dewa Indra. Jadi mereka bukan sosok yang hidup di zaman sekarang, begitu?"

"Tentu saja bukan. Mereka murni manusia biasa di masa lalu. Sama sepertiku. Kami hanyalah satu dari delapan milyar pesaing homo sapiens yang mencoba untuk bertahan hidup di sana. Terjerat oleh berbagai problematika ekonomi untuk kaum marginal. Hidup di pelosok negeri, jauh dari ingar-bingar perkotaan."

"Bagaimana kau bisa memperjuangkan altruisme di tengah kehidupan para manusia yang memaksamu untuk menjadi egois? Apakah ada sesuatu yang menggerakkan dirimu?"

"Entahlah. Kupikir ketertarikanku dengan ilmu pengetahuan lah yang membuatku bisa mengembangkan metode dan cara hidup baru ditambah dengan mempopulerkan istilah altruisme. Tetapi Leluhur tahu kalau bukan satu-satunya orang yang berminat besar pada sains di sana. Aku sendiri tak paham bagaimana mekanisme kehidupan mengatur atau mengarahkanku menjadi Ratu Adil. Tetapi yang jelas, Tuhan sepertinya merancangku untuk mengetahui lebih banyak soal altruisme dan memperjuangkannya, terlepas dari bagaimanapun nasib nyawaku setelah itu,"

"Jadi Tuhan yang menggerakkan dirimu?"

"Bisa dikatakan begitu. Walaupun pernyataanku ini terkesan seperti argumen God of the Gaps, karena aku tidak mengetahui apa yang sesungguhnya menggerakkanku. Mungkin saja naluri, mungkin informasi, mungkin entropi, dan mungkin Tuhan sendiri. Tetapi setidaknya aku tahu dan sadar bahwa Tuhan bisa merancang dan mengarahkan setiap makhluk untuk bergerak sesuai dengan kehendaknya. Meski kehendak itu bisa dilawan, tetapi kita sedang diarahkan untuk akhir yang sama."

"Dan sekarang, apakah Tuhan masih mengarahkanmu?"

"Entahlah. Bagaimana caraku bisa membuktikannya? Aku hidup di dimensi dan situasi yang jauh lebih rendah tingkatannya daripada Tuhan sendiri. Tuhan begitu Maha Tinggi, dan aku tak lebih dari entitas rendahan bagi-Nya. Aku hanya bisa mencari bukti-bukti tidak langsung untuk mengetahui

hal itu. Jadi jika Leluhur bertanya, apakah Tuhan masih menggerakkanku sekarang? Jawabannya mungkin saja iya, bisa jadi. Tapi satu hal yang kutahu pasti adalah bahwa Tuhan menginginkan setiap makhluk untuk menjadi altruis, terlepas dari bagaimanapun kondisinya. Maka itulah prinsip hidup yang kujalani sampai sekarang, menolong banyak makhluk dan bergerak berdasarkan tindakan altruisme."

"Begitu ya... Kuapresiasi dirimu, Nak Euka. Setidaknya bagiku sekarang dirimu adalah sosok yang baik hati karena membantuku mengenali dunia ini lebih banyak. Tuhan selalu ada di pihak yang baik, bukan begitu?"

"Betul sekali."

Dan malam penuh embun itu terlewat dengan damai selepas hujan lebat di seputaran mintakat riparian, mengakhiri perbincangan kami untuk hari ini.

Quanta 9

Berbicara soal kehancuran atau kerusakan maka pasti yang terbersit di benakmu adalah sebuah kondisi yang carut-marut, berantakan, tak tersusun rapi, terhamburkan, dan tidak estetis sama sekali. Sebuah benda yang hancur berarti benda itu tidak lagi berbentuk layaknya dalam kondisi semula dan partikel susunan benda itu sudah berada dalam kekacauan tertingginya. Dalam istilah awam, kacau dan rusak selalu diidentikkan dengan sesuatu yang buruk, tercela, tidak lazim, busuk, tidak enak dipandang, dan sebisa mungkin harus dihindari.

Namun jika ditilik dalam hukum fisika, partikel sendiri punya kecenderungan untuk mengarahkan diri mereka pada kekacauan, kehancuran, kerusakan, dan kebinasaan. Semua partikel tanpa terkecuali, tanpa mengistimewakan satupun. Ilmuwan menyepakati bahwa partikel atau materi yang bergerak menuju kekacauan, itu artinya ia sedang berusaha mencapai titik ekuilibrium tertingginya, yakni sebuah titik di mana partikel tidak lagi mengalami reaksi fisik dan kimiawi bentuk apapun. Dan proses ini sama sekali tidak bisa dibalikkan, irreversible. Untuk gambaran sederhananya, kalau seandainya sebuah bola susunan partikelnya bergerak menuju titik ekuilibrium tertinggi, maka bola itu akan hancur-lebur berantakan seperti selayaknya Thanos menjentikkan jari dan mengubah bola itu menjadi abu, dan proses ini sama sekali tidak bisa mengembalikan bola ke wujud aslinya. Ilmuwan menyebut proses ini

sebagai "Entropi", dan ia dibahas dalam hukum perpindahan atau pergerakan panas secara matematis, yakni Hukum Termodinomika Kedua.

Entropi berdasarkan sepak terjang sejarah berkembang sama jauhnya mulai dari zaman revolusi industri, senada dengan termasyhurnya mesin uap. Pada waktu itu konsep 'thermal equilibrium' atau dalam Hasanusa ranah ilmiah 'kesetimbangan panas' mencerminkan bagaimana dua buah sistem yang dipadukan dengan perbedaan suhu yang signifikan akan bergerak menuju titik kesetimbangan mereka, saling bercampur-baur sehingga dua sistem itu akhirnya akan dipaksa bersuhu yang sama. Siklus Carnot ini efektif menerangkan tentang bagaimana menggerakkan turbin ataupun piston untuk menghasilkan tenaga melalui konsep entropi. Dan pemikiran kejayaan ini yang membuat manusia berkembang pesat melalui penemuan mesin-mesin.

Perkembangan konsep ini tentu tidak hanya terjepit sampai di situ, puluhan tahun setelahnya para ilmuwan memperjelas bagaimana sebetulnya entropi ini bekerja secara mendasar. Mereka menyadari bahwa aturan dasar entropi bukan soal perubahan suhu, melainkan soal pergerakan partikel di dalamnya. Entropi sesungguhnya menghitung tingkat keacakan berbagai partikel dalam sebuah sistem, dan ilmuwan-ilmuwan hebat itu menyadari bahwa dalam hukum entropi, nilainya tidak akan berkurang, melainkan selalu tetap atau justru akan selalu bertambah. Aturan ini sungguh sangat revolusioner karena seperti yang kita tahu hukum-hukum fisika kebanyakan melibatkan perkalian dalam formulasi persamaan mereka dan sesungguhnya juga memasukkan pengurangan untuk menyelaraskan hukum-hukum itu. Tetapi entropi berlaku sebagai penentangnya. Dari sudut pandang alam semesta, entropi selalu bertambah bagaimanapun kondisinya. Ia hanya akan berkurang jika ada sistem lain yang lebih besar tempat pertukaran partikel dapat terjadi sehingga keteraturan lebih dapat dipertahankan. Jika tidak maka tinggal kita tunggu saja kehancurannya. Konsep inilah yang awal mulanya memperteguhkan dan memperjelas konsepsi dalam teologi bahwa kiamat pasti terjadi.

Peralihan abad ke-19 dengan ke-20 adalah puncak perkembangan dari entropi, yang pada hakikatnya berhasil menghitung tingkat keacakan partikel ini secara presisi, sekaligus meneguhkan teori bahwa entropi adalah prinsip paling fundamental di alam semesta, yang itu artinya bahwa entropi ini adalah hukum mutlak paling tidak bisa dibantah atau ditentang oleh ilmuwan manapun di dunia ini, karena saking konsisten dan luar biasanya. Seorang ilmuwan tulen bernama Ludwig van Boltzmann memperoleh kemasyhurannya berkat rumusannya terkait hukum entropi ini. Minat Boltzmann yang begitu membara untuk mempelajari berbagai gerak acak partikel itu membuatnya sukses mendapatkan julukan 'bapak mekanika statistik', karena berhasil mendefinisikan dan menjelaskan bagaimana gerak acak dari milyaran molekul gas ini bisa diketahui melalui persebaran probabilitas. Ini pulalah yang mengawali konsep lahirnya ilmu

mekanika kuantum, yang saat itu mulai berani dan dengan lantang menyatakan bahwa tingkatan-tingkatan energi dalam partikel sesungguhnya adalah diskret, bukan kontinu. Diskret itu artinya tingkatan energi berada dalam status terpisah satu sama lain dan tidak terhubung dalam satu paket, sementara kontinu artinya berkesinambungan yang memproklamirkan tingkatan energi bersifat terus-menerus dan berada dalam satu paket. Hal ini tentu saja sangat mengguncangkan pemikiran para ilmuwan di zamannya.

Boltzmann yang mengungkapkan bahwa tingkatan energi diskret bukan kontinu sama saja dengan menyatakan bahwa mekanika klasik bikinan Newton adalah salah dan sudah tidak berguna lagi, karena rumus-rumus fisika saat itu semuanya didasari oleh mekanika klasik Newton. Betapa absurdnya pemikiran Boltzmann saat itu, hingga ia dirundung habis-habisan oleh para koleganya yang juga merupakan sesama ilmuwan. Perundungan inilah yang akhirnya mengantarkan dirinya untuk mengakhiri hidup dengan cara bunuh diri, karena tak tahan dengan tekanan saat itu ditambah dengan penyakit bipolar yang diidapnya.

Walaupun konsep entropi sudah diperluas lebih jauh daripada sekadar perubahan suhu menjadi hukum termodinomika kedua sebagai pergerakan acak berbagai partikel di dalam sebuah sistem, tetapi pada awal terbentuknya entropi ini ia tak lebih dari sebuah kecacatan. Yakni entropilah yang memberikan alasan kenapa efisiensi perubahan energi tidak akan pernah mencapai seratus persen dan segala sesuatu di dunia ini pasti akan hancur atau rusak. Kehadiran entropi membuat dunia menjadi lebih depresif, lebih pesimistis, karena apapun yang kita lakukan ujung-ujungnya akan berdampak pada kekacauan, akan bergerak menuju ketidakteraturan, yang dalam bahasa alam semesta dikenal sebagai kesetimbangan, tetapi dalam bahasa manusia dikenal sebagai kehancuran. Boltzmann sebagai pengukuh entropi dengan khidmat memastikan bahwa entropi adalah sebuah keniscayaan, bahwa seandainya jika kita sebagai ilmuwan memformulasikan sebuah hukum yang berusaha menebak bagaimana cara alam bekerja, maka hukum itu haruslah disesuaikan dengan kehendak dari entropi. Jika tidak ujung-ujungnya hukum itu akan diludahi, dicibir, dan berujung kekecewaan karena tidak senada dengan peningkatan entropi.

Perluasan dari entropi tentu tak hanya berhenti sampai di situ saja. Pengembangannya lebih lanjut kali ini berkaitan dengan informasi dan persebaran informasi dalam realitas. Pada perempat awal abad ke-20 ilmu mekanika kuantum sudah begitu kesohor di seluruh dunia meskipun masih memicu banyak perdebatan. Realitas fisik atau materialis yang kita kenal sudah dibantahkan dan dihapus lalu digantikan menjadi informasi yang bukan hanya terkait informasi di dalam otak kita, tetapi juga informasi tentang identitas partikel. Ajang untuk menelusuri kaidah-kaidah informasi ini disusun dalam sebuah teori yang disebut sebagai "teori

informasi" dengan penggagasnya paling tersohornya adalah Claude Shannon. Inilah titik paling awal dari pengembangan komputer, bersama dengan the Turing machine yang diciptakan oleh pria perlente Alan Turing saat Perang Dunia terjadi. Claude Shannon dalam teori informasi menggagas soal bagaimana informasi, yang paling utama adalah informasi dalam sebuah sirkuit transistor ketika dialiri listrik dalam wujud bit 1 dan 0, merepresentasikan bagaimana kemungkinan-kemungkinan atas perbedaan pesan yang bisa didapatkan dalam suatu hasil di dalam sistem, dan Shannon juga menamai hal ini dengan entropi.

Perlu Anda ingat bahwa entropi bukanlah menghitung atau menduga seberapa banyak informasi yang bisa kita ketahui dalam sebuah sistem, tetapi sebaliknya entropi adalah seberapa banyak kemungkinan-kemungkinan yang hilang dalam sebuah sistem sehingga kita bisa tahu kalau probabilitasnya meningkat pesat. Jadi sekalipun sebuah sistem di dalamnya menerangkan banyak sekali informasi, entropinya belum tentu juga ikut tinggi karena probabilitas atau kepastian informasi di dalamnya cukup mudah ditebak sehingga entropinya malah bernilai rendah. Dalam kasus ini, entropi Shannon dalam teori informasi dihitung menggunakan logaritma, yang basis nilainya hanya ada di antara 0 < nilai yang didapatkan < 1. Secara ungkapan 0 berarti nilai entropi yang terendah dan 1 adalah nilai entropi yang tertinggi. Perhitungannya dalam teori informasi Shannon akan menghasilkan nilai antara 0, 1, atau nilai-nilai berupa bilangan desimal di antara keduanya. Berbeda dengan entropi dalam hukum termodinamika kedua yang dikenal wujudnya berupa bilangan real, dan nilainya bisa setinggi apapun, maka entropi dalam teori informasi nilainya tidak mungkin lebih dari 1, karena di sanalah titik tertinggi atau titik maksimum dari entropinya sudah diketahui.

Lantas bagaimana dengan bit dalam informasi? Apakah entropi sama banyaknya bit yang terakumulasi dan tersedia dalam informasi? Belum tentu. Ingat konsepnya, entropi dalam teori informasi menyatakan soal probabilitas atas informasi yang belum diketahui, atau informasi yang hilang sehingga, bukan banyaknya informasi. Karena semakin banyak probabilitas dalam sistem yang diketahui (tidak hilang/tersembunyi), maka semakin rendah pula nilai entropinya. Dan hal ini tidak begitu berhubungan dengan banyaknya bit. Secara umum akumulasi bit hanya menentukan potensi bahwa entropinya mungkin saja tinggi. Potensi, itu artinya bisa saja terjadi tetapi belum tentu terjadi. Karena jumlah bit yang besar beserta posisi atau probabilitas mereka maka juga akan kian susah diprediksi berdasarkan perhitungan. Lantas entropi dalam teori informasi sesungguhnya menghitung seberapa tidak pasti dalan sebuah prediksi melenceng daripada dugaan, semakin tinggi entropinya semakin sulit bit-bit ini diketahui atau diprediksi walaupun bit-nya hanya berjumlah sedikit.

Mari kugambarkan dalam sebuah contoh sederhana. Di dalam sebuah kelas ada seorang dosen dengan empat puluh lima mahasiswa di dalamnya.

Kalau Anda menghitung besarnya konfigurasi tempat duduk mereka, maka Anda bisa menghitung seberapa tinggi entropinya berdasarkan keacakan mereka dalam memilih bangku. Dosen memiliki nilai entropi yang paling rendah di antara semuanya karena setiap mahasiswa di sana bisa mengetahui dengan pasti bahwa dosen pasti akan duduk di depan sebagai pengajar, mustahil dosen akan duduk di bangku para mahasiswa sementara yang duduk mengajar justru adalah mahasiswa lain, terdengar sangat sederhana bukan?

Lalu, terkhusus untuk mahasiswa yang hadir di kelas. Nilai entropinya bisa kita prediksi dengan pasti jika setiap bangku diberi nomor, lalu mahasiswa-mahasiswa di sana diperintahkan untuk duduk dalam nomor yang telah ditetapkan sesuai dengan nomor absen mereka. Maka sudah pasti diketahui probabilitas tempat duduk mereka, nilai entropinya pasti akan sangat rendah karena dosen dan mahasiswa manapun bisa dengan pasti mengetahui di mana mereka akan duduk, di mana setiap mahasiswa akan mengambil kursinya berdasarkan nomor absen, tanpa harus bersusah payah menghitung probabilitas mereka duduk di nomor kursi yang lain. Misalnya mahasiswa bernama Abigail Intan duduk di kursi nomor 1 karena itulah nomor paling pertama dalam absen di kelasnya, tidak mungkin dia akan pindah ke kursi nomor 3, nomor 5, atau nomor-nomor lain yang tersedia sekalipun kursi bernomor lainnya di sana itu dikosongkan. Lalu mahasiswa Yahya Mahardika duduk di kursi nomor 45 karena nomor itulah yang tertera dalam absennya, dan seterusnya. Semuanya terprediksi, nilai entropinya sangat rendah dan bahkan mungkin tidak ada.

Bagaimana jika dalam kelas itu tadi jumlah kursinya ditambahkan menjadi 70 dan semuanya masih tetap diberi nomor? Tetap saja nilai entropinya akan rendah karena mereka tidak akan pindah sama sekali dari nomor urut kursi yang sudah ditetapkan. Bagaimana jika seandainya ada mahasiswa lain yang masuk ke dalam kelas? Tetap akan memperoleh keteraturan prediksi jika seandainya mereka disuruh dosen untuk duduk tetap berdasarkan nomor urut, misalnya duduk di kursi nomor 46 dan tingkatan ke atasnya. Nilai entropi berdasarkan keacakan mahasiswa dan dosen dalam mengambil kursi untuk duduk inilah yang disebut entropi dan nilainya tetap sangat-sangat rendah karena semuanya terprediksi. Sekalipun jumlah mahasiswa diperbanyak, lalu jumlah kursinya juga ditambahkan, entropi tidak akan ikut bertambah sebab semuanya teratur dan terprediksi berdasarkan pengaturan atau konfigurasi susunan tertentu. Banyaknya mahasiswa dan banyaknya kursi itulah yang kita sebut sebagai "bit" yang mewakili jumlah atau banyaknya informasi dalam sistem. Sistem yang dimaksud sekarang adalah sebuah "kelas". Sekalipun bit-nya berjumlah banyak, entropinya tetap bernilai rendah karena semua probabilitasnya terprediksi.

Selanjutnya kita bisa membayangkan skenario lainnya di dalam kelas untuk melihat peningkatan entropi dalam sistem informasi itu. Sekarang

aturannya dihapuskan, setiap mahasiswa diperbolehkan dan dibebaskan di kursi manapun yang mereka suka dan nomor dalam kursi walaupun masih tertera tetapi tidak diharuskan menjadi terurut berdasarkan nomor absen. Termasuk juga sang dosen sendiri juga diperbolehkan duduk di kursi mahasiswanya, bukan hanya di kursi pengajar di depan, dan salah satu mahasiswa juga diperbolehkan duduk di kursi dosen sebagai gantinya. Kalau seandainya dosen masih diharuskan untuk duduk di depan tempat ia mengajar maka informasi entropi untuk sang dosen sendiri masih bernilai rendah, walaupun entropi mahasiswanya sudah tinggi. Maka dari itu dosen juga diperkenankan duduk di tempat duduk mahasiswanya.

Lalu dari sini bisa kita sadari bahwa kita benar-benar tidak bisa lagi memprediksi dengan pasti di manakah mahasiswa atau dosen itu akan duduk, kursi nomor berapakah yang akan mereka ambil. Kita memang masih bisa mengukur tingkatan probabilitas nomor kursi yang mereka ambil berdasarkan nilai pecahan, misalnya Abigail Intan akan mempunyai probabilitas 1/46 (45 kursi mahasiswa + 1 kursi dosen) untuknya mengambil kursi nomor 1, punya probabilitas 1/46 juga untuk kursi nomor 2, dan seterusnya. Tetapi tetap saja probabilitas ini bukanlah sebuah kepastian. Sekalipun kursi ini dipindah-pindahkan lokasinya di dalam kelas, entah di sudut ruangan, di tengah ruangan, deretan tiga dari kiri, atau di manapun itu, probabilitasnya tetap sama karena pilihan yang diambil Abigail tidak diputuskan berdasarkan apapun, tetapi hanya berupa pilihan acak. Di sinilah entropi yang terjadi benar-benar meningkat drastis, karena akan semakin kecil kesanggupan kita untuk memprediksi kursi manakah yang akan diambil Abigail.

Kenapa probabilitas hanya 1/46? Karena Abigail hanya akan mengambil 1 kursi saja dari 46 kursi yang tersedia di dalam kelas. Kalau seandainya Abigail diharuskan mengambil 2 kursi karena kondisi tertentu, misalnya Abigail sedang menggendong seekor kucing liar yang ia tolong dan ia harus menempatkan kucing itu di salah satu kursi lain bersebelahan dengan dirinya, maka probabilitas Abigail dalam memilih kursi akan naik, yakni 2/46 atau bisa kita sederhanakan menjadi 1/23, karena kursi yang diduduki kucing juga akan dianggap merupakan kursi yang diambil oleh Abigail. Ingat informasinya! Bukan probabilitasnya. Meskipun kesimpulan probabilitasnya sudah naik, dan nilai probabilitas sudah menurun (semakin mendekati satu), apakah nilai entropi dari Abigail bakalan ikut naik? Belum tentu, karena keacakan informasi dari sana sudah menurun. Walaupun nilai hasil probabilitas di sana semakin besar mendekati satu dan tentu akan semakin mudah pula kita memprediksi kursi manakah yang akan Abigail duduki karena Abigail sudah mengambil dua kursi, yang jauh lebih banyak daripada satu kursi, tetapi entropi tetap bernilai rendah karena kursi mana yang akan dia ambil menjadi semakin mudah ditebak. Dengan demikian, kalau kita masukkan rumus logaritma dalam teori Shannon dapat dikatakan bahwa semakin jauh probabilitas atau prediksi suatu hal

dari angka 1 dalam bilangan desimal maka akan semakin rendah pula nilai entropinya, semakin jauh pula Abigail saat itu dari menuju keacakan. Ingat, yang dihitung di dalam entropi bukan soal tingginya pecahan desimal atau besaran probabilitas, tetapi tingkat informasi yang hilang dalam probabilitas tersebut, jadi sekalipun probabilitas Abigail dalam mengambil kursi adalah 1/2.000.000 (ibaratkan ada dua juta kursi di dalam kelas), bukan berarti entropinya ikut bertambah. Karena misalkan satu di antara dua juta kursi itu merupakan kursi yang sudah diminta dosen untuk diduduki, misalnya kursi nomor 303, dan ia harus menduduki kursi dengan nomor itu, tidak boleh tidak. Maka entropi Abigail ketika mengambil kursi 303 kita katakan akan bernilai sangat rendah, sebab kita sudah tahu pasti kalau Abigail akan mengambil kursi nomor itu. Tidak ada informasi yang hilang di sana karena kita sudah tahu pasti dan sudah mendapat informasi pula kalau Abigail akan mengambil kursi 303, jadi entropinya bisa dikatakan sudah lenyap. Bagaimana jika seandainya Abigail melanggar perintah daei dosen dan ia mengambil kursi dengan nomor lain selain nomor 303, maka entropi dari Abigail akan kembali meninggi karena kita tidak tahu nomor berapakah yang akan Abigail ambil, ditambah lagi dengan banyaknya probabilitas di sana dalam nomor kursi akan memperparah dan akan semakin mempersulit kita menebak nomor yang tepat, sehingga entropinya sungguh sungguh sangat tinggi.

Mencari nilai entropi berdasarkan informasi di kelas itu bisa dalam beragam bentuk, tak hanya berlaku soal kombinasi tempat duduk saja, tetapi juga berbagai informasi lainnya. Selama beberapa hal, atribut, entitas, tindakan, kondisi, ataupun pilihan bisa dikonversi menjadi angka-angka, maka engkau bisa menghitung seberapa tinggi nilai entropi di dalam informasinya. Kombinasi remeh-temeh seperti seberapa tinggi entropi terhadap kehadiran orang kidal di dalam kelas itu, seberapa tinggi entropi dari mahasiswa yang akan mengalami depresi karena kesulitan menjawab soal dan mengerjakan tugas dari dosen, seberapa tinggi entropi pada mahasiswa yang akan kejang-kejang ketika disuruh presentasi tiba-tiba oleh dosen tanpa persiapan sama sekali, bahkan seberapa tinggi entropi seorang mahasiswa yang dicibir ketika tak sengaja buang angin manakala suasana kelas sedang tenang sunyi senyap dan tenteram damai ketika dosen tengah menerangkan materi. Engkau bisa menghitungnya selama hal itu bisa dikonversi menjadi angka dan bisa diwujudkan dalam bentuk probabilitas dan jika hasilnya berupa bilangan desimal.

Lalu apa hubungannya entropi dalam teori informasi dengan istilah entropi secara umum yang merupakan keacakan dari sebuah sistem? Sesuai dengan prinsip yang dijelaskannya. Ketika kenaikan entropi dalam ilmu teori informasi berarti semakin banyak informasi yang hilang atau tak bisa diketahui dalam sebuah sistem, maka itu berarti sistemnya juga akan semakin acak dan semakin kacau. Lalu sistem yang semakin acak ini akan berakibat pada kondisi di dalam sistem yang ruwet dan sulit untuk

dijelaskan. Itu artinya kekacauan sebuah sistem akan diukur dari seberapa banyak informasi yang hilang atau tidak diketahui dalam sistem ini, walaupun sesungguhnya isi sistem hanya berisikan sedikit informasi saja. Jika kau menyadarinya, maka entropi dalam teori informasi dan keacakan sebuah sistem ini dapat merevolusi tatanan hukum dan segala atribut hukum maupun kriminalitas yang diterapkan di seluruh dunia.

Kalau kita berbicara soal hukum, terutama hukum-hukum judisial yang bertebaran di belahan bumi manapun, tiap negara umumnya membagi jenis hukum mereka dalam dua kategori utama, yakni *common law* atau hukum umum dan *civil law* atau hukum berkonstitusi yang menaungi masyarakat sipil. Keduanya berkembang secara terpisah. Common law mendasari semua hukumnya pada keputusan dari pihak pengadilan, sementara civil law mendasari hukum mereka secara tertulis berdasarkan undang-undang dan membuat hakim mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keputusan dan pertimbangan suatu perkara. Kebanyakan negara lebih menerapkan civil law daripada common law, sebagai dasar dari sumber hukum mereka. Kedua hukum ini saling tumpang-tindih layaknya komunisme dan kapitalisme, namun mereka masih bisa berjalan secara harmonis.

Tetapi, ada satu hukum lagi yang tidak pernah disadari umat manusia. Hukum ini tidak pernah dikenal karena memang belum pernah ada manusia yang mencoba mencari korelasinya, atau membuat penelitian di dalamnya. Hukum ini bersifat mutlak dan tidak bisa dihindari oleh siapapun. Dalam istilahku sendiri, aku menamainya sebagai *'entropic law'* atau dalam penjelasan resminya *'entropic judicial law'*, yang berarti: hukum keadilan entropi. Pengertiannya adalah, *entropic judicial law* mengungkap kalau sumber kuasa hukum tertinggi dan keadilan di dunia ini adalah entropi, yakni kondisi atau pergerakan yang pasti menuju kekacauan dan kehancuran, bahwa segala sesuatu pasti akan berujung pada kerugian. Jika kita menghimpun dan mengamati bahwa setiap manusia dan setiap makhluk hidup di dunia ini sejatinya adalah sebuah sistem, maka setiap makhluk hidup termasuk manusia manapun pasti akan bergerak menuju kehancuran, atau secara kasarnya: bergerak menuju kematian. Mati itu pasti. Semua filsuf tentu setuju dengan pernyataan ini, hanya saja mereka mendefinisikannya dalam bahasa lain. *Entropic law* berlaku pada setiap entitas yang dianggap 'hidup', dan dengan demikian mereka sesungguhnya merupakan sebuah sistem yang untuk dapat bertahan hidup membutuhkan sistem lainnya demi dapat melawan entropi dalam diri mereka. Maka dari entropic law juga mengawasi dan memperhatikan hubungan atau interaksi antar tiap sistem, dalam hal ini antar tiap pihak atau tiap observer.

Hukum keadilan entropi memenuhi sejumlah persyaratan mutlak sebagai berikut: (a) Tidak ada yang namanya keuntungan atau upaya untuk mencari untung, karena segala sesuatu bergerak menuju kekacauan dan

dipastikan akan selalu merugi, (b) nilai dari kekacauan akan selalu meningkat, bahkan sekalipun kita tidak melakukan apa-apa dan hanya diam saja, (c) Berlaku untuk entitas sistem apapun, termasuk manusia. Tidak ada yang bisa lepas dari hukum ini, (d) Membuktikan secara sahih bahwa puncak dari entropi, yakni kiamat pasti terjadi, (e) Upaya kita untuk melawan entropi hanyalah berupaya untuk memperlambat atau menahan peningkatan lajunya dan hanya berupaya untuk meminimalisir kerugian saja, bukannya membalik ataupun menguranginya dalam bentuk mencari untung sebanyak mungkin, (f) Segala tindakan yang diperbuat akan mencerminkan isi informasi yang kelak akan terdata penuh dalam wujud informasi kuantum di bantaran alam semesta, yang sama sekali tidak bisa dihilangkan ataupun dihapuskan, (g) Upaya mempertahankan atau memperlambat laju peningkatan entropi hanya terjadi ketika sebuah sistem berinteraksi dengan sistem lainnya, yang membuat sistem lainnya ini ikut merasakan perlambatan peningkatan entropi, termasuk bagi sistem alam semesta sendiri, (h) Keadilan hanya bisa diwujudkan jika upaya-upaya perlambatan ini berjalan dan dilakukan secara efektif ketika banyak pihak yang merasakan perlambatan entropi terjadi pada dirinya. Dari sini dapat kau simpulkan bahwa hukum keadilan entropi atau *entropic law* sama persis dengan entropi dalam hukum termodinamika kedua pada alam semesta.

Mari kuperjelas padamu dengan satu contoh sederhana. Ada beberapa agregat kasus pembunuhan dengan misteri yang sampai sekarang masih melingkupinya, kasus fenomenal yang sulit dipecahkan misalnya adalah pembunuhan para PSK oleh *Jack the Ripper*. Pembunuhan yang terjadi tahun 1880-an itu menjadi satu kasus yang begitu tersohor karena hingga lebih dari seratus tahun, kasus ini belum juga terungkap. Belum ada satupun orang yang berhasil memecahkan siapa dalang pembunuhan dari *Jack the Ripper* ini.

Jika ditinjau dari napak tilas sejarah, kasus *Jack the Ripper* punya nilai entropi informasi yang sangat tinggi (hampir mendekati nilai 1) karena setiap pihak hanya bisa menduga-duga siapa pelaku pembunuhan yang sebenarnya, apa motifnya, dan bagaimana cara ia melakukannya. Upaya pencarian atau pengungkapan rahasia ini adalah sama dengan upaya untuk ‘memperkecil’ nilai entropi yang dimiliki kasus ini dengan berusaha menelusuri jawaban-jawaban yang bisa didapatkan. Kumpulan jawaban ini belum tentu benar karena memang belum bisa dipastikan, tetapi kita bisa tahu bahwa entropi mulai melambat karena kita sudah berusaha ‘mencari informasi’ terhadap kasus ini sehingga keacakan dan probabilitas tentang siapa pembunuhnya menjadi semakin menyempit dan semakin jelas.

Dalam rentang teori informasi, semakin banyak informasi yang bisa didapatkan terkait *Jack the Ripper* maka akan semakin rendah pula nominal desimal nilai entropinya. Jika kasus *Jack the Ripper* sudah berhasil dipecahkan secara menyeluruh (informasi, jawaban, dan semua dugaan

sudah terbukti dan menjadi sangat jelas) maka nilai entropi dalam teori informasinya menjadi nol. Jika dalam hokum termodinamika kedua entropi hanya bisa dikurangi ketika berinteraksi dengan sistem lainnya, maka dalam teori informasi upaya-upaya pencarian informasi itulah yang merupakan kegiatan untuk memperlambat peningkatan entropi secara kausalitas.

Hal serupa juga bisa dilakukan pada kasus-kasus tak terpecahkan lainnya, atau kasus-kasus yang memang sengaja disembunyikan, terutama di Nusantara. Misalnya, kasus Munir yang masih belum juga terungkap, hilangnya aktivis Wiji Thukul, kejelasan atas kematian Soe Hok Gie, bahkan hingga gerakan 30 September, semua bisa terjelaskan jika kita berusaha untuk mencari atau menelusur informasinya. Engkau lihat bagaimana konsep entropi benar-benar merevolusi sistem hukum di dunia. Tentu saja hal ini dapat menimbulkan kontroversi yang demikian kentara.

Jika upaya untuk memperlambat entropi adalah dengan mencari ilmu pengetahuan sebanyak mungkin (mempelajari berbagai informasi dan mencari kejelasan atas berbagai hal), maka sekarang kita tahu mengapa orang-orang berilmu selalu dikatakan kalau mereka 'berpijak pada kebenaran'. Pihak atau observer manapun yang berusaha untuk mencari ilmu atau belajar ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya adalah mereka yang sama dengan pihak-pihak atau observer yang saling tolong-menolong untuk memperlambat entropi. Yang satu entropi dalam teori informasi dan yang satu lagi entropi dalam hukum termodinamika kedua. Keduanya sama-sama merupakan hal yang baik. Itulah alasannya kenapa Tuhan mengangkat derajat orang-orang berilmu dan membuat mereka menjadi demikian tersohor untuk dipahami.

Lewat CCTV partikel pula informasi skala masif begitu mudah didapatkan hanya dengan membaca data partikel di masa lalu. Revolusi hukum besar-besaran akan terjadi jika seandainya setiap manusia bisa melihat jejak tindakan orang lain di masa lalu bagaimanapun aktivitas mereka. Tak ada lagi yang namanya privasi, dan tentu saja hal ini melanggar habis-habisan prinsip liberalisme. Maka dari itu hukum entropi bisa saja sangat bertentangan dengan kemanusiaan dan kapitalisme ataupun liberalisme, dan hukum yang baru mengedepankan untuk mengawasi perilaku setiap pihak layaknya sistem kredit sosial di China atau teror kemiliteran ala Korea Utara. Hukum baru yang berlaku melalui entropi menilik dan membaca masa lalu untuk menghukum orang-orang yang sebelumnya menjadi pengendali hukum dalam sistem keuangan dunia, kini mereka tak punya daya lagi dalam mengakali dan membeli hukum sebab sistem keuangan sudah tak berlaku lagi. Kehadiran hukum baru ini bisa saja memang menciptakan kekisruhan dan perseteruan baru dari pihak-pihak yang sudah nyaman dengan status quo.

Ditambah pula dengan resureksi, maka kebebasan umat manusia dalam lingkup liberalisme dan individualisme benar-benar dibatasi. Interaksi antar tiap-observer dalam hukum keadilan entropi berlaku jika pihak manapun memberikan kerugian kepada pihak lain dalam taraf peningkatan entropi. Suatu momok yang sangat menakutkan bagi pencinta kebebasan dan kalangan liberal kebanyakan. Kaum konservatif mungkin bisa menerima aturan dalam CCTV partikel untuk diawasi, karena bagi mereka perbuatan baik memang harus selalu diperhatikan. Tetapi mereka akan sulit menerima dan menyikapi soal manusia yang kelak akan dibangkitkan kembali untuk menerima pengadilan kedua dari kehidupan mereka yang pertama. Ini jelas-jelas melanggar pantangan mereka soal keagungan Tuhan, bahwa sejatinya hanya Tuhan yang bisa membangkitkan kembali makhluk hidup. Jika mereka mendapatkan informasi bahwa 'bukan hanya Tuhan yang bisa membangkitkan kembali yang sudah mati, tetapi manusia juga bisa melakukannya', menurutmu bagaimana reaksi mereka? Tentu mereka akan menggila.

Dengan hadirnya CCTV partikel akan membuat ruang gerak orang-orang berperangai buruk dan tidak taat aturan akan kian sempit dan terbatasi. Lalu ditambah lagi dengan tindakan mereka yang kelak dipertanggungjawabkan masih di dunia dengan adanya kebangkitan kembali untuk menjalani kehidupan kedua di semesta yang lama? Sungguh sangat pelik dan riskan. Penyebab inilah yang membuat hukum keadilan entropi agaknya akan naik panggung menjadi kontroversi.

Melalui hukum keadilan entropi, kini umat manusia tidak bisa lagi dengan bebas berbuat seenaknya bahkan sekalipun mereka punya harta seisi langit dan bumi karena semua itu tak lagi menjadi tolak ukur kesuksesan mereka. Umat manusia tak bisa lagi menakar sesuatu secara penilaian materialis melalui kelangkaan dan penebusan terhadap barang-barang atau perlakuan yang diberi nilai. Persaingan dan kompetisi akan dihilangkan. Hukum rimba tentu sudah dilanggar dan ekonomi tak lagi berlaku. Dari sana umat manusia tak lagi memakai hukuman penjara dan hukuman denda karena keduanya hanya berlaku dalam common law dan civil law, serta hanya hadir dalam sistem ekonomi atau sistem keuangan dunia.

Kasus *Jack the Ripper* dan kasus-kasus tersembunyi lain dengan hadirnya CCTV partikel beserta resureksi menyiratkan bahwa tak ada yang bisa meniadakan kebenaran, bahwa segala bentuk kejahatan akan terbongkar pada waktunya dan setiap tindakan kita pasti akan ditebus bagaimanapun balasannya. Tak ada yang bisa disembunyikan di dunia ini dan tak ada yang tersembunyi di hadapan Tuhan. Kini, kita bahkan bisa mengikuti jalan Tuhan untuk menjadi maha mengetahui dengan mengintip informasi dari orang lain secara sembunyi maupun terang-terangan.

Lalu apa hubungannya perkara altruisme di quanta sebelumnya dengan topik entropi yang kubahas sekarang ini? Engkau tahu bahwa entropi

adalah atribut fundamental di alam semesta. Begitu mendasarnya, karena melalui entropi inilah kita bisa mengenal konsep “waktu”, dan dari entropi ini jugalah kita mengenal konsep perjuangan panjang yang kita sebut “proses”. Entropi adalah gerak linear, dan sudah tak terbantahkan lagi bahwa ia bergerak dari titik terendahnya menuju titik tertingginya, perkara entropi adalah *irreversible*, alias tak bisa dibalikkan kembali. Peningkatan entropi adalah fenomena mutlak di alam semesta.

Quanta 10

Dalam istilah umum, aku menyebutnya sebagai *Supervalue system*, atau sistem supernilai. Inilah sistem atau gagasan besutan sendiri ketika berperan sebagai Ratu Adil dan kuhadirkan untuk penentang sistem keuangan dunia. Aku memadukan begitu banyak ilmu pengetahuan modern demi merancang sintesis cara hidup baru untuk umat manusia dan untuk seluruh makhluk hidup di buana bumi. Jika sebuah sistem selalu memakai aspek ideologi yang ujung-ujungnya selalu berakhiran -isme dan mendasari pokok mereka pada etika, moralitas, atau agama semata, maka hanya sistemku sendirilah yang saat itu *basic*-nya adalah *pure science* alias ilmu pengetahuan ranah ilmiah skala penuh. Dengan mengubah prinsip fundamental dari etika, moralitas, kemanusiaan dan kebaikan itu sendiri, Aku menetapkan pokok baru untuk mengukur standar apa yang kita sebut "*the truth*" di dunia ini, walaupun pada dasarnya Aku juga menggandeng suatu -isme lain yang tidak begitu populer kala itu, Altruisme.

Memangnya sains macam apa yang kupakai sebagai standar sistemku? Orang-orang skeptis paling banter akan menyamakan sistemku dengan komunisme, atau bahkan menyebutnya sebagai "komunisme gaya baru", padahal tidak ada hubungannya sedikitpun antara sistem ini dengan komunalitas manusia ataupun penghilangan kelas. Tidak ada komunisme yang memperjuangkan lambang psi ataupun trisula wedha, lambang mereka adalah palu arit. Dan tidak ada orang-orang komunisme yang menyukai warna hijau sebagai warna dasar dari sistem ini dan warna khusus dari Ratu Adil. Aku tak memakai ideologi lama apapun untuk mengembangkan sistem. Tetapi Aku menggunakan altruisme, yakni -isme yang paling tidak populer di zamannya yang sesungguhnya bukan merupakan ideologi - karena tidak ada satupun orang yang memperjuangkannya - ditujukan sebagai atribut utama dalam sistem dan sejatinya adalah sebuah istilah yang sangat tidak populer, bahkan jauh lebih tidak populer daripada istilah berkonotasi positif manapun di dunia

ini. Sains yang kupakai sebagai cabang ilmu itu juga bukan sembarangan, semua disiplin ilmu itu terlahir paling tidak belum sepantaran tiga abad, jadi bukan dikategorikan sebagai ilmu yang tua maupun ilmu usang.

Kata *supervalue* merupakan sebuah akronim dari *superposition* dan *value*. Aku mendapatkan istilah itu secara tidak sengaja seperti selayaknya para inovator ketika mencari sepuntiran ide di sebuah lokasi inspiratif yang begitu dikeramatkan, para tetua bijak menyebutnya sebagai kamar mandi. Kau lihat ada embel-embel disiplin ilmu kuantum di sana ditambah abstraksi nilai, maka tak lekang unsur sains di dalamnya yang membuat sembilan puluh sembilan persen masyarakat konservatif di Nusantara bisa muntah membacanya, karena saking beratnya. Di antara banyaknya ide-ide berserakan dalam kepalaku, menyusun sistem adalah salah satu tujuan utamaku.

Kata *superposition* tentu saja dalam maksud yang sama dengan istilah *superposition* dalam dunia kuantum, yang definisi katanya sendiri menjelaskan kondisi sebuah partikel dalam dunia kuantum yang bisa berada dalam dua keadaan atau lebih entah posisi maupun kondisi sekaligus dalam satu waktu, yang memperjelas bahwa setiap partikel yang menyusun alam ini pada hakikatnya tidak bisa diukur posisi dan momentumnya secara pasti, melainkan hanya berdasarkan probabilitas saja, dan semua itu diwujudkan dalam bentuk fungsi gelombang. Partikel ini harus dikenai pengamatan terlebih dahulu atau dalam bahasa ilmiah kita kenal dalam wujud 'dilakukannya pengukuran', maka setelah itu barulah kita mendapatkan nilai dan posisinya secara pasti. Maka superposition dalam ranah sistem supervalue itu juga menerapkan metode yang hampir sama, tetapi superposition ini semata-mata berkaitan dengan atribusi nilai yang diberikan pada seseorang ketika melakukan sebuah tindakan, terutama tindakan altruisme.

Superposition value secara gamblang menyatakan bahwa nilai dari sesuatu, entah itu tindakan, barang, jasa, kondisi, situasi, sifat, perilaku, sikap, produk, pekerjaan, tim riset, perusahaan, negara, dan sebagainya memiliki nilai rentang yang sangat variatif dan tidak bisa diukur sebelum suatu observer memberikan nilai yang pasti di dalamnya. Pemberian nilai ini berlaku untuk apapun, untuk siapapun, tetapi dalam supervalue system diutamakan adalah sebuah tindakan, terutama tindakan altruisme. Value ini hampir mirip dengan harga, nilai, tawaran, atau besarnya uang yang harus diberikan untuk mendapatkan sesuatu itu yang kita kenal dalam bentuk alat tukar, tetapi sistem ini tidak memakai uang sama sekali untuk penggunaannya, melainkan memakai nilai abstrak yang bisa dimiliki dan bisa diberikan oleh siapapun, bahkan tidak hanya berlaku untuk manusia saja.

Ketika pemberian nilai dilakukan, maka pihak altruis itu ditentukan hanya akan mengambil nilai tertinggi dari beberapa penilaian yang diberikan oleh

beberapa observer. Jadi sistem ini tidak menekankan prinsip dari alat tukar, melainkan alat pemberi dan alat penilaian kebaikan. Pengambilan nilai tertinggi dalam suatu perkara ditujukan agar memotivasi pihak yang mendapatkan nilai untuk meningkatkan kualitasnya, bukan kuantitasnya, ketika ia melakukan sebuah tindakan atau memberikan barang dan jasa terutama yang berkaitan dengan altruisme. Apa yang paling mengesankan adalah bahwa nilai ini dihitung berdasarkan per satu kali tindakan, dan juga per barang ataupun per jasa yang telah dijalani, jadi seseorang tak perlu repot-repot memikirkan biaya bulanan atau apapun itu yang membuat seseorang menunggu untuk memperbaiki nasibnya. Pengambilan nilai tertinggi didasarkan pada seberapa berharga tindakan altruisme dan pemberian barang atau jasa dalam satu kali tindakan, sehingga tindakan apapun mungkin bisa sangat bernilai di hadapan observer lain yang benar-benar membutuhkan tindakan tersebut.

Anda masih belum paham? Tidak apa-apa, kujelaskan dalam sebuah contoh. Sebut saja ada sekelompok pihak atau observer di suatu tempat, yakni observer A, B, C, D, E, dan F. Semuanya berjumlah 6 pihak atau observer. Karena observer tidak harus berwujud manusia, maka observer di atas bisa diisi oleh hewan, tumbuhan, jamur, dan makhluk hidup lain pengecualian untuk bakteri dan organisme unisel lainnya. Tetapi untuk kasus ini kita anggap keenam observer itu adalah manusia.

Salah seorang observer, sebut saja A memindahkan sebatang pohon mati yang menghalangi sebuah jalan di perlintasan mereka. Tindakan yang dilakukan si A ini secara tidak sengaja disaksikan atau diamati oleh observer B, C, D, E, dan F yang kebetulan saat itu mereka sedang lewat. Karena mereka merasa sangat terbantu dengan tindakan mulia si A, maka merekapun memberikan nilai pada si observer A ini. Sebut saja B memberikan nilai 30, C memberikan nilai 36, D memberikan nilai 81, E memberikan nilai 72, dan F memberikan nilai 45. Maka dari semua nilai yang didapati ini, kita tahu pasti berapa nilai dari si A hanya dengan satu kali tindakannya untuk memindahkan sebatang pohon mati, yaitu 81. Kenapa hanya 81, bukan penjumlahan dari semua nilai yang diberikan? Karena nilai dalam sistem supernilai hanya mengambil nilai tertinggi dalam sebuah tindakan, maka secara otomatis nilai-nilai lainnya menjadi gugur dan A hanya mendapatkan nilai yang diberikan oleh observer D, yakni 81. Begitulah bagaimana potongan supervalue bekerja ketika suatu pihak mendapatkan nilai, yang hanya mematok nilai tertinggi yang diberikan suatu observer kepada mereka yang telah melakukan satu tindakan kebaikan, atau satu tindakan altruisme. Dan ingatlah! Ini baru satu tindakan. Bagaimana jika ada dua tindakan yang telah dilakukan si A? Tiga tindakan? Empat? Dan seterusnya... Dan bagaimana jika observer yang menyaksikan bertambah banyak? Tentu saja nilai ini akan terakumulasi dan akan terus bertambah banyak seiring banyaknya tindakan altruisme yang telah dijalani.

Lalu setelah ini agaknya akan terbersit di pikiran Anda: Bukankah sistem penilaian seperti itu mirip seperti sistem pelelangan yang diterapkan dalam sistem keuangan dan perdagangan? Betul sekali. Ada kemiripan yang besar antara sistem lelang dengan metode penilaian ini. Perbedaan paling mencoloknya adalah bahwa dalam sistem lelang itu hanya orang-orang berduit sajalah yang bisa memberikan nilai melalui pertukaran, atau orang-orang yang punya harta saja, atau orang-orang yang punya kekayaan dipastikan bisa ikut serta dalam pelelangan, ditambah lagi semakin besar nilainya maka pihak pemberi akan dituntut untuk semakin diharuskan menjadi kaya sebagai pihak pemberi nilai atas barang yang dilelang itu demi bisa mendapatkannya. Sementara dalam supervalue, "Siapapun" bisa memberikan nilai setinggi-tingginya atas barang yang diberikan atau tindakan yang dilakukan, selama penilaian itu berwujud angka, dan bukannya hutang atau surat perjanjian, atau apapun yang memberatkan. Aku tekankan pada satu kata ini untukmu: Siapapun. Siapapun bisa memberikan nilai sesuka hatinya. Perbedaan sangat mencolok ini akan menghasilkan sebuah mekanisme dunia yang pasti: Setiap makhluk pasti akan berlomba-lomba dan berkompetisi untuk berbuat kebaikan atau tindakan altruisme demi mendapatkan nilai yang setinggi-tingginya, bukan sebanyak-banyaknya.

Berikutnya terbersit pula dalam benak Anda: bagaimana skenario tolong-menolong dan tindakan altruisme ini dapat menyejahterakan hidup manusia? Perkara sederhana atas tindakan kita seperti gotong-royong, saling membantu, saling mengasihi, saling menyayangi, adalah tindakan pasti dalam evolusi untuk mempertahankan sesuatu dari kehancuran. Kita mengenal proses menuju kehancuran ini sebagai entropi. Satu hal yang pasti bahwa apapun yang dilakukan oleh suatu entitas, suatu observer, suatu makhluk hidup, di alam semesta ini pasti akan menimbulkan kenaikan entropi, apapun keputusan yang kita ambil. Jadi sekalipun umat manusia saling mengasihi, saling tolong-menolong, saling menyayangi, umat manusia tetap akan berjalan pasti menuju kehancuran. Semua tindakan kebaikan itu semata-mata adalah demi memperlambatnya, bukan menghentikannya. Jadi efektivitas sebuah tindakan diukur dari seberapa cepat proses peningkatan entropi yang terjadi, atau dalam bahasa sederhananya: seberapa cepat konsekuensi atau akibat atas tindakan yang kita lakukan mempercepat menuju kehancuran. Di sinilah kita membedakan segala hal dalam wujud baik dan buruk. Baik, jika dia mempertahankan keteraturan selama mungkin dan tidak mempercepat kehancuran, dan buruk, jika dia melakukan tindakan yang mempercepatnya, baik sadar maupun tidak sadar.

Itulah fondasi paling fundamental dari etika, moralitas, kemanusiaan, agama, dan segala bentuk kebaikan yang kita kenal seluruhnya. Ketika manusia mencampur-adukkan ketentuan itu karena berusaha disesuaikan dengan kebudayaan, keyakinan, ideologi, dan ritual-ritual mereka, maka

jadilah umat manusia terpecah-belah tentang hakikat kebenaran yang sesungguhnya sampai sekarang. Masing-masing pihak mengedepankan egoisme pribadi dan kehendak untuk merugikan pihak lain selama diri sendiri merasa tidak diuntungkan, dari sanalah asam-muasal konflik dan berbagai pertentangan yang kita kenal. Jika Anda sadar bahwa musuh sesungguhnya adalah entropi, yakni upaya untuk memperlambat kehancuran dengan berbuat kebaikan dan altruisme, menurunkan ego dan menganggap bahwa hari akhir pasti akan terjadi, maka orang-orang inilah yang kita sebut sebagai "orang yang baik" atau "orang yang bijaksana".

Lalu bagaimanakah wujud dari tindakan altruisme itu? Tindakan yang dapat memperlambat kehancuran? Apa sajakah ia? Banyak sekali bentuknya. Anda pasti bisa membedakan sendiri mana tindakan yang baik (altruis) dan mana tindakan yang buruk (entropi) ketika menilai sebuah proses dari sudut pandang perlambatan kehancuran. Semakin besar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang Anda punya, semakin mudah Anda membedakannya. Itu adalah berkah dan nikmat paling pasti yang diberikan Tuhan kepada kita, dan itulah tugas kita sebagai khalifah di muka bumi, yakni memperlambat kehancuran.

Contoh paling sederhana dari altruisme adalah tindakan kepedulian terhadap makhluk hidup lain. Kepedulian yang kumaksud tentu saja menyelamatkan mereka dan mengembalikannya ke dalam kondisi dan keadaan sehat wal'afiat, atau bahasa kasarnya: menunda kematiannya selama mungkin dan membuat ia terus bertahan hidup sampai ajal menjemput secara alami, membuat suatu makhluk bisa menikmati hidup sesanggupnya. Misalnya kita saksiksan seorang anak yang merawat seekor bayi burung hingga ia dewasa, atau terus dirawat hingga akhirnya burung itu sudah terlalu tua lalu mati karena proses alami di dalam tubuhnya, bukan karena dibunuh maupun disiksa sampai mati; memberi makan anak-anak yatim piatu; bersedekah harta, tenaga, maupun pikiran dan informasi; tidak menyakiti setiap hewan - yang berkonsekuensi mempercepat entropi pada mereka - maupun tumbuhan; belajar ilmu pengetahuan sebanyak mungkin - yang sejatinya sejalan dengan perlambatan entropi, karena entropi sendiri dalam teori informasi adalah probabilitas atas hilangnya informasi yang bisa dijangkau - sehingga kita dapat mengambil keputusan yang lebih tepat; mengorbankan diri untuk menyelamatkan banyak makhluk, entah sampai mengorbankan nyawa sendiri ataupun semata-mata hanya mengorbankan tenaga dan usaha daja; serta terus berharap kepada Tuhan akan adanya dunia baru yang kekal setelah dunia ini berakhir. Semua itu adalah wujud dari altruisme, dan ditanamkan secara resmi dalam sistem *supervalue*.

Kembali ke topik utama tentang penilaian tadi. Bukankah sistem ini belum lengkap? Masih banyak yang kurang rasanya. Terasa ada yang aneh lagi mengganjal di pikiran. Tentu saja, potongan penilaian altruisme dalam sistem ini memandang sesuatu dengan terlalu positif, terlalu menganggap

bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah baik, berusaha mempertahankan sesuatu dari kehancuran dan dari entropi selama mungkin. Padahal fakta sejarah dan realitas dunia mengungkapkan sebaliknya. Tuhan menciptakan manusia dalam dua sisi, dan sisi lain itu adalah mereka yang bersebrangan dan selalu ingin melihat bagaimana dunia ini terbakar, bagaimana dunia ini hancur dan bagaimana dunia ini binasa untuk kepuasannya semata, tak pernah peduli pada pada nasib pihak lain maupun pada keteraturan di dunia. Aku menyebut mereka sebagai "orang-orang yang berpikiran sempit" dan Al-Qur'an menyebut mereka sebagai "orang-orang kafir lagi zalim". Lantas apa yang akan kita lakukan terhadap mereka? Memberikan nilai altruisme juga atas tindakan kejahatan atau tindakan entropi yang mereka lakukan? Tentu saja tidak. Jelas tidak mungkin kita memberikan nilai altruisme atas egoisme yang sudah mereka tunaikan.

Dan terbersit pula satu pertanyaan lagi, jika setiap orang dibebaskan dan diperbolehkan memberikan nilai setinggi-tingginya, bukankah hal itu akan menyebabkan "inflasi nilai"? Di mana nilai dari pihak kecil tidak akan dihargai sedikitpun dan nilai yang besar sebanyak apapun diberikan kepada orang altruis tetap akan terasa sedikit dan tidak cukup bagi mereka yang sudah mendapatkan nilai itu dan sudah melakukan tindakan altruisme sekenanya? Inflasi ini mirip dengan konsep inflasi dalam dunia ekonomi di mana nominal uang yang sangat banyak yang dimiliki oleh seseorang tidak menjamin kekayaan mereka. Uang dua milyar Zimbabwe tentu akan kalah dengan mereka yang hanya memiliki sepuluh dolar di dompet mereka. Konsep inflasi dalam ekonomi bisa diatasi dengan membatasi peredaran uang, tanpa harus mempedulikan di manakah uang itu berada dan kepada siapakah uang itu dimiliki. Lantas bagaimana dengan nilai abstrak dari nilai altruisme ini dan bagaimana cara mengatasi inflasinya?

Mari kuberikan suatu contoh, tambahan dari permisalan yang tadi. Pihak A sudah mendapatkan nilai 81 atas tindakannya memindahkan batang pohon mati tadi yang diberi oleh pihak D, lalu tiba-tiba muncul pihak G yang merupakan seekor semut dengan kecerdasan yang sepantaran dengan manusia. Semut G ini berterima kasih kepada pihak A yang telah memindahkan batang pohon itu sehingga tubuh mungilnya bisa lewat dengan mudah tanpa harus susah payah mendaki batang pohon ini disebabkan tubuhnya yang terlampau kecil. Semut ini pun - ketika sudah menjadi warga negara - memberikan nilai sebesar 2 milyar lebih kepada si A, sebagai ungkapan terima kasih yang teramat sangat bagi semut G. Anggaplah nilai yang diberikannya adalah 2.531.700.000. Maka nilai 81 yang tadi dimiliki A sudah pasti hangus digantikan oleh nilai dua setengah milyar sekian-sekian itu hanya untuk satu kali tindakan altruismenya, hanya untuk satu hari itu ssja. Bukankah ini terlalu berlebihan? Tentu tidak. Pihak A sebagai pelaksana altruisme itu tentu pantas menerimanya

karena memang segitulah nilai tertinggi yang sesungguhnya bisa didapatkannya pada hari itu. Tetapi masalahnya, pihak A akan bertanya-tanya, untuk apakah nilai ini ia dapatkan?

Jika kita menilik sistem keuangan dunia, nilai dua milyar yang berwujud uang dan kekayaan ini tentu bakal bisa membuat si A sanggup memenuhi kebutuhan hidupnya hampir tanpa bekerja sama sekali. Itu adalah wujud ketidakadilan. Hanya sekali bekerja langsung dapat dua milyar, enak sekali hidupnya. Tetapi dalam kasus ini, apakah nilai dua milyar yang didapatkan si A dalam sistem supernilai bisa dipakai sebagai alat tukar? Jawaban pastinya: Tidak. Nilai ini hanyalah sebuah nilai ketetapan. Bukan nilai tukar. Dan sesungguhnya nilai inj "Tidak Bisa Diapa-Apakan". Jadi ketika si A mendapatkan nilai dua milyar sekian sekian, itu adalah nilai tetapnya dari pihak si G (dan tentu hanya diperoleh dari pihak si G saja). Tetapi hal itu tidak mempengaruhi kekayaan maupun kemiskinannya sedikitpun. Nilai itu hanyalah nilai biasa, selayaknya nilai-nilai yang diberikan guru kepada muridnya di sekolah atas perjuangannya menjawab soal-soal ujian.

Tunggu, bukankah itu artinya nilai yang sudah kita berikan sama sekali tidak berguna? Itu salah. Nilainya memang tidak berguna secara pertukaran tapi sangat berguna secara abstraksi, karena wujudnya adalah ketetapan. Ingat prinsipnya: setiap tindakan altruisme yang kita jalankan pasti akan mendapat nilai, dan nilai itu pasti akan selalu bertambah ketika kita memilikinya tanpa sedikit berkurang meskipun kita "membutuhkan sesuatu" dan melakukan pertukaran. Ia akan menghapus segala bentuk pertukaran nilai uang dan manifestasi kekayaan yang kita punya menjadi tugas untuk disedekahkan atau dibagikan. Jadi nilai yang didapatkan dalam supervalue system itu adalah nilai dari sebuah tindakan, bukan nilai kekayaan. Dan untuk memenuhi kebutuhan dirinya pihak manapun tidak perlu melakukan pertukaran, tetapi pemberian atau tindakan kebaikan. Semua itu tentu dapat dipenuhi dengan wujud tindakan altruisme alias wujud saling tolong-menolong kepada pihak lain.

Tetapi perkara itu belum menyelesaikan masalah. Bagaimana dengan orang-orang jahat? Apakah mereka akan ditakar dan ditangguhkan juga sesuai dengan nilai altruisme yang menyimpang? Ataukah nilai altruisme terhadap mereka akan berkurang dan dihapuskan akibat kejahatan mereka? Mari kuperkenalkan padamu satu basis penilaian lagi yang menjadi *'equilibrium*' dalam sistem supernilai ini. Aku menyebutnya sebagai nilai entropi.

Sebelum itu kunyatakan padamu kawan, tentu saja ide ini bukanlah eksklusif kudapatkan sendiri. Sudah ada yang mencontoh bagaimana 'nilai kebaikan' diterapkan dalam masyarakat untuk menggantikan maupun melengkapi sistem keuangan. Misalnya kita lihat contoh yang paling termasyhur tentu saja hadir dalam serial Kino no Tabi pada bagian 'Negara Kebajikan - Serious Killer'. Jika kau menonton anime itu untuk keluaran

tahun 2017, episode 9, kau bisa mendapati perbincangan antara Kino dan Hermes dengan seorang kakek tua di sana yang diketahui sebagai pemimpin wilayah itu, seorang presiden. Ia memperkenalkan sistem yang disebut sebagai "poin kebajikan" yang metodenya betul-betul mirip dengan pemberian nilai altruismeku. Tetapi untuk para penjahat, atau mereka yang berbuat jahat, sistem pengurangan poin (untuk poin kebajikan) dan penjara di sana masih diberlakukan di mana seseorang yang nilainya minus akan berakhir di penjara. Aku tak tahu apakah mereka - yakni produser anime sekaligus pengarang karya Kino no Tabi dalam novelnya - menceritakan detail ini sebagai satir atau ejekan standar lazim berbuat baik saja atas bentuk kemunafikan manusia, mengingat Kino saat itu berbincang dengan kakek yang punya nilai kebajikannya paling tinggi, tetapi diketahui ternyata dia terobsesi untuk membunuh dan ia mengumpulkan poin-poin kebajikan itu agar suatu saat ketika ia melakukan pembunuhan poinnya dapat menyelamatkannya dari penjara. Jika kita meninjau momen ini dari sudut pandang yang benar-benar negatif, kehadiran sistem itu justru akan menjadi sangat timpang di antara berbagai sistem dan hukum dunia yang kita kenal, dan mungkin akan berakhir buruk seperti komunisme, diselewengkan oleh sejumlah orang berkepentingan demi bisa berkuasa mengatasnamakan poin kebajikan itu. Sistem poin kebajikan dalam serial Kino seolah mengubah seluruh manusia di sana menjadi munafik, yakni mereka yang berbuat baik hanya demi mengumpulkan poin saja atau bagi para penjahat agar bisa memuaskan egoisme pribadi mereka dengan mendapatkan pass card tidak diperkenankan dipenjara (mirip sepetti kartu bebas dari penjara yang ada dalam permainan monopoli) karena begitu tingginya poin kebajikan mereka. Betul-betul mirip dengan konsep mafia yang selalu licin di atas hukum yang kita kenal di zaman sekarang.

Lalu apakah sistemku meniru pengalaman dari anime bertemakan pengelanaan ini? Untuk beberapa aspek, iya. Tetapi lebih banyak yang tidak. Dunia Kino kita tahu bahwa ia jauh lebih luas daripada satu Negara itu saja yang diceritakan. Ada negara laut, negara di mana pembunuhan diperbolehkan, negara gereja yang punya ritual pendewasaan manusia - tempat asal-muasal Kino sendiri, negara yang mirip Colosseum di mana manusia dipaksa menjadi gladiator, negara penuh koruptor, dan bahkan negara di mana mereka membebaskan kambing kibas sebagai bentuk kebajikan terhadap hewan tetapi justru berbanding terbalik dan menjadi ganas lalu memakan manusia yang lewat. Favoritku adalah Negara Bergerak yang hadir di episode 3 ketika mereka memakai tank tabung raksasa untuk berkelana ke sana kemari menjadi sebuah negara mini berjalan, yang mana kota ini tidak diperkenankan berhenti sama sekali kalau tidak ingin kolaps. Jika serial Kino bisa saja menghadirkan sebuah anugerah tentang bagaimana cara hidup baru yang kebetulan merupakan satu potongan cerita saja, alias 'sambil lewat', maka sesungguhnya metode penilaian ini bukanlah sesuatu yang begitu istimewa. Ia sudah diperkenalkan dalam banyak kasus. Dan bahkan kita tahu karena

sesungguhnya Al Qur'an sendiri juga memperkenalkan metode ini, yakni kehadiran pahala dan dosa sebagai penebusan di masa depan alias 'hisab'. Mungkinkah serial Kino terinsipirasi dari konsep pahala alias merits system dalam agama Abrahamik? Entahlah. Metode itu juga yang pernah diterapkan oleh negara China, melalui sistem sosial kredit mereka yang melengkapi keberadaan uang di sana. Kita bisa bilang kalau ide ini bukanlah ide baru dan segar, sudah banyak yang mencoba variasi ide dari metode itu, sistem supernilai adalah salah satunya.

Kembali ke topik soal nilai entropi sebelumnya, Anda yang sudah paham dengan konsep pahala dan dosa tentu saja sudah paham maksudku. Aku tidak hanya menghadirkan nilai altruisme sebagai hadiah atau kompensasi kepada pihak yang baik dan pihak yang melakukan tindakan altruisme. Tetapi juga kumunculkan nilai entropi sebagai basis tandingan untuk menilai para penjahat dan para perusak yang sejalan dengan percepatan entropi. Kenapa Aku menyebutnya sebagai 'nilai entropi'? Bukan 'nilai keburukan', atau 'nilai kejahatan', ataupun 'nilai kekejian'? Karena tidak semua tindakan yang menghasilkan entropi pada seseorang tindakan kejahatan. Ini sama seperti hukum dalam negara. Seseorang yang melanggar hukum belum tentu merupakan adalah seorang penjahat. Tetapi seorang penjahat sudah pasti melanggar hukum. Jika kau teliti memperhatikannya maka nilai entropi kuhadirkan sebagai tandingan kausal dari sistem penjara sekaligus juga pengganti dari sistem hukum yang kita kenal sekarang. Dalam sistem supernilai ini Aku menghapuskan hukuman penjara dan hukuman denda sepenuhnya, dan diganti dengan sebuah metode baru. Metode apakah yang kuterapkan itu, apakah sebuah bentuk hukuman baru? Aku cukup mendalami psikologi, jadi aku lumayan tahu bagaimana metode penyiksaan terhadap manusia bahkan tanpa harus menyakiti mereka secara fisik ataupun mental.

Namun, sebelum kita masuk dalan pembahasan lebih jauh, dan pastinya perbincangan ini akan jauh semakin mendalam dan semakin berat. Maka biar kuberi kau tiga prinsip fundamental dari sistem ini untuk mengetahui bagaimana supervalue bekerja:

1. Nilai Altruisme (Nalta) diberikan atau didapatkan oleh seseorang berdasarkan nilai tertinggi dari banyaknya nilai yang diberikan kepadanya, bukan akumulatif. Seluruh manusia, perencanaannya di masa depan nanti seluruh makhluk hidup yang sanggup memberikan penilaian, diperkenankan memberikan poin altruisme setelah suatu pihak melakukan tindakan altruis, apapun bentuknya. Seluruh tindakan altruis diawasi oleh pihak masa depan dan Tuhan melalui mekanika kuantum. Lalu saat di masa depan setelah seseorang melakukan tindakan altruis wafat maka penegasan penilaian bisa diterapkan oleh pihak-pihak masa depan untuk memastikan kejujuran dari pihak altruis yang mendapatkan nilai altruisme.

Pada hakikatnya nilai altruisme sama sekali tidak bisa dikurangi ataupun berkurang, apapun yang terjadi selama ia tidak melakukan tindakan kejahatan atau menimbulkan peningkatan entropi. Hanya bisa bertambah dan terus bertambah. Nilai altruisme baru bisa bermetamorfosis dan bertambah kembali dalam wujud baru (yakni nilai entropi) ketika suatu pihak berbuat tindakan egois atau jahat yang berdampak pada penambahan entropi (kekacauan) yang signifikan. Nilai altruisme nantinya baru dapat bersifat akumulatif setelah dikumpulkan oleh pihak-pihak lain yang telah memberikan nilai dan diakumulasikan berdasarkan perhitungan tiap pihak atau observer, yang berarti setiap pihak dapat memberikan akumulasi nilai altruisme yang dapat terus ditambahkan. Rentang nilai boleh diberikan berapapun, dalam kuantitas bagaimanapun, sebanyak apapun nilai yang bisa diberi selama nilainya di bawah tak terhingga dan masih terdefinisikan. Jadi untuk mendapatkan nilai altruisme kau hanya perlu mengapresiasi sejumlah orang atau makhluk saja yang bersedia memberikan nilai dari banyaknya makhluk atau kehidupan yang bertebaran di belahan bumi. Jika ada orang yang bertanya berapakah nilai altruismemu maka engkau boleh memberitahukan berapa poin itu, boleh juga tidak, tidak ada paksaan, karena perkara itu sama saja seperti memberitahukan jumlah uang yang kau punya di dompet.

2. Nilai Entropi (Nalpi), didapatkan oleh seseorang ketika ia melakukan suatu tindakan atau yang sejenisnya mengakibatkan penambahan entropi yang signifikan atau perwujudan kejahatan dalam bentuk apapun, yang dilakukan baik secara sengaja ataupun tidak sengaja. Nilai entropi bersifat akumulatif berdasarkan penilaian sebanyak mungkin makhluk hidup yang menyaksikan kejahatannya sehingga ia masuk ke ranah hukum. Pemberian nilai entropi dilakukan setelah mendapat persetujuan berdasarkan persentase tertentu yang diukur berdasarkan kualitas kekacauan dan tingkat kedamaian suatu negara dari masyarakat yang ikut serta memberikan nilai entropi, atau diperkenankan juga tanpa persentase sama sekali bergantung keputusan tertentu. Nilai entropi didapatkan pada suatu pihak berdasarkan nilai altruisme yang didapatkannya. Nilai altruisme akan berubah menjadi nilai entropi pada pihak-pihak yang telah disepakati bertindak entropi dan masuk ke ranah hukum, sehingga pihak tersebut dipaksa menebus perbuatannya berdasarkan banyaknya nilai entropi. Semua kegiatan entropi diawasi oleh pihak masa depan dan oleh Tuhan melalui konservasi informasi dalam bentuk qubit yang terpelihara melalui peningkatan entropi dalam panah waktu. Satu nilai entropi bermakna satu tebusan kebaikan yang harus dilakukan untuk menetralisir perilaku jahatnya, sekaligus memperlambat entropi yang sebelumnya sudah meningkat pesat akibat ulahnya. Seseorang yang meninggal terlebih dahulu sebelum semua nilai entropinya lunas, maka di masa depan pihak tersebut akan dibangkitkan kembali dari kematian untuk menebus kembali semua nilai entropinya sampai tuntas dan lunas, tanpa pengecualian. Jika suatu pihak menjadi tersangka dalam sebuah kasus dan masuk ke ranah, tetapi

masyarakat bingung menentukan apakah perkara ini masuk entropi atau tidak, maka keputusan akan dibuat berdasarkan surat suara persetujuan dan penolakan (bersalah/tidak bersalah). Idealnya pemberian nilai entropi dalam sebuah kasus adalah 60% dari seluruh pihak yang setuju untuk menyatakan pihak tersebut bersalah sehingga pantas untuk diberikan nilai entropi (40% menyatakan tidak bersalah, sementara 60% menyatakan bersalah, maka pihak yang tertuduh sebagai entropi secara resmi dinyatakan bersalah). Nilai entropi boleh diberikan oleh siapapun, makhluk apapun yang sanggup memberikan penilaian, dan berapapun, sebanyak apapun diperkenankan selama nilainya di bawah tak terhingga dan masih terdefinisikan. Tetapi setiap nilai yang diberikan akan dipertanggungjawabkan. Jika seandainya suatu pihak memberikan nilai entropi yang terlalu tinggi kepada pihak yang bersalah sehingga ia kesulitan menebusnya, maka di masa depan bisa saja pihak pemberi nilai justru mendapatkan nilai entropi baru karena menyengsarakan pihak yang sudah diberi nilai itu.

3. Nilai Altruisme dan Nilai Entropi bersifat sama dan bisa dikalkulasikan sama rata dalam sistem penilaian supervalue. Kedua nilai ini akan menentukan kualitas individu, observer, pribadi, atau pihak secara menyeluruh, berdasarkan atribut kecondongan dari berbagai tindakan yang telah dilakukannya semasa hidup. Kedua nilai ini didasarkan pada konsep entropi dalam hukum termodinamika kedua yang selalu tetap atau bertambah tetapi tidak bisa berkurang. Dalam kasus ini, nilai altruisme dan nilai entropi bersifat sama, tetapi berada dalam arah yang berbeda. Dengan mengambil 0 dalam sebuah koordinat dari sumbu x, maka nilai altruisme bergerak ke arah kanan atau positif sementara nilai entropi bergerak ke arah kiri atau negatif. Karena atribut kedua nilai yang disifatkan dalam bentuk nilai mutlak, maka keduanya akan dipandang secara nilai positif disesuaikan dengan arah pertambahan entropi.

Demikianlah gambaran besar dari ketentuan supervalue. Kalau engkau membacanya dengan telaten maka kau dapat memahami bahwa nilai entropi itu sesungguhnya bernilai sepadan dengan nilai altruisme. Dengan kata lain, tindakan altruisme seseorang yang membuatnya mendapatkan nilai altruisme, sesungguhnya juga membuatnya mendapatkan nilai entropi. Hanya saja dia tidak digantikan dengan nilai entropi karena upayanya untuk mempertahankan keteraturan selama mungkin dari kekacauan. Dalam kasus ini, semua nilai altruisme yang dipunyainya dapat berubah menjadi nilai entropi tiba-tiba ketika dia seandainya melakukan tindakan entropi atau kejahatan, baik sengaja maupun tidak. Ketentuan nilai yang sama ini didasarkan pada prinsip fundamental dari entropi secara kausalitas, bahwa tindakan apapun yang kita lakukan (baik tindakan altruisme maupun tindakan kejahatan sendiri) pasti akan membuat tingkat entropi mengalami kenaikan entah cepat atau lambat,

atau yang paling mulia berada dalam posisi tetap ketika tak ada interaksi apapun yang terjadi. Nilai ini sesungguhnya tidak bisa berkurang sedikitpun.

Lantas bagaimana cara kerja menyeluruh dari nilai entropi? Apakah sama dengan konsep dosa yang dijelaskan dalam agama Abrahamik? Tidak juga. Tidak sama persis. Tetapi agunan dari nilai entropi hampir sama dengan konsep utang yang kita kenal dalam sistem ekonomi, di mana nilai entropi itu bakal menjadi tebusan yang harus ditunaikan oleh pihak-pihak yang mendapatkan poin entropi untuk melunasinya, atau untuk menghilangkan nilai itu dengan melakukan tindakan altruisme alternatif. Nilai entropi adalah penyeimbang dari sistem supernilai ini, dan agar tidak ada pihak-pihak berhati busuk yang menyelewengkan sistem dengan membentuk mazhab-mazhab sesuai dengan kepentingan dirinya ataupun golongannya melalui mekanisme manipulasi, seperti yang terjadi pada komunisme. Altruisme dan entropi mengedepankan prinsip pembalikan alias reversal dalam hukum dunia. Maka itu artinya nilai altruisme yang didapatkan seseorang bisa berubah menjadi nilai entropi seketika jika orang itu ketahuan mencari celah di dalam sistem untuk mendapatkan kemudahan nilai, atau ada sesuatu tindakan yang meruntuhkan semua nilai altruismenya. Sementara nilai entropi dapat berubah pula menjadi nilai altruisme jika di masa depan ternyara diketahui jika pihak entropi tidak dinyatakan bersalah di dalam hukum dan pihak berwenang melakukan 'salah tangkap' atau kekeliruan dalam proses pengadilan. Prinsip reversal ini berkaitan dengan tiga aspek, yaitu keterikatan waktu di masa depan, cctv partikel, dan resureksi.

Mari kuberikan contoh pada kasus memindahkan batang kayu mati tadi. Sebutlah si A sudah mendapatkan nilai altruisme dua milyar sekian sekian, dan itulah nilai altruisme yang sudah ditetapkan pada hari itu untuknya. Keesokan harinya ia ternyata ketahuan mencuri kacang tanah yang ditanam oleh pihak C sehingga ia pun dilaporkan dan masuk ke dalam pengadilan. Ketika pengadilan menyatakan secara resmi "bersalah" kepada A maka secara otomatis nilai altruisme miliknya yang sebesar 2.531.700.000 akan secara otomatis berubah menjadi nilai entropi. Dan nilai itu Harus ditebusnya semasa hidupnya untuk mengurangi nilainya menjadi nol, atau dengan kata lain "menetralkannya". Nilai entropi dua milyar untuk si A itu akan dianggap sama dengan nilai altruisme yang bernilai minus, jadi pihak A akan dipaksa untuk menebus "utang" nya. Walaupun kenyataannya nilai entropi tetap bernilai positif, tetapi tebusan nilai akan dianggap mengalami pengurangan, atau secara harfiah pihak A akan bekerja untuk mendapatkan nilai altruisme lagi sampai sebesar nilai yang terakhir kali dimilikinya, dan nilai itu tidak akan bertambah sedikitpun dan tidak pula dikembalikan menjadi nilai altruisme. Maka dari itu, jika kita samakan konsep nilai dalam sistem supervalue dalam abstraksi matematika, maka nilai altruisme dan nilai entropi dianggap nilai

mutlak yang merentang jauh membentuk semacam koordinat kartesian, yang mana titik 0 adalah pusat dari nilai tersebut yang mewakili titik terendah entropi. Dalam nilai mutlak, baik nilai minus maupun nilai plus akan diharuskan untuk menjadi nilai plus bagaimanapun posisinya, dan dalam supervalue nilai plus dianggap nilai altruisme dan nilai minus dianggap nilai entropi. Sehingga jika misalnya seseorang mempunyai nilai -100 itu artinya dia mempunyai nilai entropi sebesar 100 (bukan -100), karena menghitung jarak atau lebar antara angka 0 dengan nilai 100 itu.

Dalam metode kepemimpinan, angka 0 mewakili oleh sebuah profesi pemimpin yang disebut sebagai Zera, yakni sosok pemimpin yang pengganti presiden dalam sistem supervalue. Jika dalam demokrasi dan humanisme manusia mengenal presiden sebagai pemimpin tertinggi dalam sebuah negara atau wilayah, maka untuk supervalue dan altruisme digantikan oleh sosok Zera. Kedua profesi ini walaupun sama-sama merupakan pemimpin tertinggi tetapi punya beberapa tugas yang terpisah. Dan Zera inilah yang akan menjadi hakim tertinggi dalam menentukan keputusan masa depan sebuah negara.

Jika sebuah prinsip kehidupan dijalankan dengan praktik tolong-menolong, dan ketulusan itu diberi nilai, engkau mungkin akan berpikir bahwa bukankah nilai alami dari tolong-menolong itu akan menurun seiring dengan berubahnya motif manusia dalam tolong-menolong menjadi demi mendapatkan nilai? Memang benar. Dan pasti kutekankan kalau ketulusan seseorang bisa saja berkurang kalaupun ia menolong sesamanya atau menolong pihak lain semata-mata demi mempertinggi nilai altruismenya, dan sekalipun pihak altruis menyatakan dirinya sudah tulus. Tetapi persoalan berkurang, tidak sama dengan persoalan hilang. Pengurangan ketulusan itu tentu tidak bisa diketahui oleh siapapun, selain oleh Tuhan sendiri. Karena di zaman sebelum supervalue berkembang saja motif seseorang untuk menolong pihak lain tidak diketahui dengan jelas apakah betul-betul tulus atau tidak. Misalnya, seorang youtuber yang bagi-bagi duit ke masyarakat miskin sembari direkam dan dibuat sedikit drama, atau stasiun tv yang merenovasi rumah masyarakat paling telantar demi menaikkan rating dapatkah mereka dikatakan tulus? Bagaimana dengan kasus kegiatan filantropis dari orang-orang paling kaya di dunia? Apakah mereka benar-benar tulus juga melakukan tindakan itu, ataukah ada motif lain yang tersembunyi?

Maka dari itu biarlah Tuhan sendiri yang menilai ketulusan seseorang. Kita tidak berhak mencerca mereka bahwa orang-orang altruis itu tidak tulus dan disebut sebagai "pencari muka" atau "people pleaser". Sekalipun motif mereka dalam menolong pihak lain berubah dari yang awalnya memuaskan pribadi atau aktualisasi diri berganti menjadi pengumpulan nilai, tetapi tindakan mereka kita tahu jelas tidak akan berubah. Kebaikan tetaplah kebaikan. Menolong tetaplah menolong. Altruisme tetaplah altruisme. Seorang dokter yang menolong pasiennya dengan tujuan untuk menjadi

kaya sama saja pemberian penanganan mereka pada pasien dengan orang-orang yang dengan tulus menolong pasien agar tidak ada lagi orang yang menderita atau merasakan sakit, dan rela bekerja dengan kekurangan gaji. Walaupun pada akhirnya kualitas mereka nanti bisa saja berbeda. Itulah sebabnya kukatakan kepadamu dalam quanta delapan terkait altruisme, "apapun motif seseorang yang ada dalam pikirannya, altruisme tetaplah altruisme dan egoisme tetaplah egoisme". Kita bisa mengukur seberapa sering dan seberapa berharga tindakan altruisme itu melalui nilai altruisme yang diberikan sembarang observer. Dan biarlah Tuhan yang menentukan apakah kita sungguh tulus atau tidak dalam menolong. Kita sebagai observer hanya mengamati tindakan altruisme berdasarkan apa yang terlihat, bukan secara menyeluruh tentu saja, sama seperti sistem keuangan dunia yang kita lihat bahwa orang-orang kaya itu hanya kita ketahui saja sebagai "kaya", tetapi tidak diketahui perjuangan macam apa yang mereka lakukan.

Permasalahan terbesar dari beralihnya sistem ekonomi dunia ke dalam sistem penilaian supervalue itu adalah bahwa manusia benar-benar sudah terbiasa untuk bekerja atau bergerak dengan "motif uang". Semakin besar iming-iming gaji yang bisa didapatkan kian ringan badan mereka untuk bergerak. Lantas bagaimana skenario yang akan terjadi jika umat manusia bekerja, bergerak, atau bertindak semata-mata hanya demi mendapatkan nilai yang bahkan sesungguhnya nilai ini tidak bisa diapa-apakan sama sekali? Sama saja seperti seseorang bekerja atau berusaha keras tetapi tidak mendapat gaji melainkan hanya mendapatkan nilai, kalau ini diterapkan dalam sistem keuangan, bukankah akan mengakhiri kehidupan mereka?

Mari kutekankan kepadamu. Pertama, kalau umat manusia bekerja untuk nilai saja bukan untuk mencari untung di dalam sistem keuangan dunia, jelas mereka akan rugi besar karena untuk bertahan hidup mereka butuh uang, bukan butuh nilai. Jadi kalau seandainya sistem supervalue ini kuterapkan bercampur dengan sistem keuangan dunia, justru memang akan semakin memperburuk kondisi yang terjadi. Tetapi hal itu takkan berlaku kalau sistem supervalue menggantikan secara menyeluruh sistem keuangan dunia. Dengan kata lain sistem keuangan dunia dihapuskan sepenuhnya, dan segala aspek kehidupan manusia... bukan hanya manusia tetapi juga semua makhluk hidup digantikan oleh sistem nilai maka takkan ada yang perlu dikhawatirkan soal uang maupun kekayaan lagi. Kemunculan supervalue system benar-benar berupaya untuk menghapus secara total konsep antara "si miskin dengan si kaya". Karena dalam sistem keuangan dunia kekayaan mereka dihitung seberapa banyak uang atau nilai kertas yang bisa mereka miliki, maka dalam sistem supervalue kekayaan mereka (untuk pribadi saja) dihitung dari seberapa tinggi nilai altruisme yang mereka punya. Meski begitu tingginya nilai altruisme inipun tidak akan menentukan kekayaan mereka secara materiil.

Orang yang punya rumah mewah, sawah berhektar-hektar, emas tertimbun di bawah tempat tidurnya dan mobilnya berderet-deret di garasi, bisa saja memiliki nilai altruisme yang sangat sangat jauh lebih kecil daripada seorang pria bersarung yang tinggal di sebuah gubuk dan aktivitasnya adalah memulung setiap hari. Tetapi dikarenakan dalam supervalue itu belanja dan pembelian tidak lagi didasarkan pada uang tetapi pada nilai, maka sesungguhnya pemulung itu tidak perlu khawatir akan masa depan ataupun kekurangan kekayaan karena dirinya tetap bisa memenuhi kebutuhan hidupnya karena ia tidak lagi butuh bekerja untuk mencari uang tetapi mencari nilai saja, dan kebutuhan pokok tersebut didapatkan dari pemberian nilai si pemulung kepada pihak manapun yang memiliki makanan. Sementara itu orang-orang kaya dengan banyak mobil itu tidak bisa lagi memamerkan mobilnya karena bahkan orang paling miskin pun juga bisa memiliki mobil kalau ia mau, karena untuk mendapatkan mobil sekarang ia hanya harus memberikan nilai dalam wujud nilai altruisme, bukan lagi nilai dalam wujud uang ataupun kredit. Maka dari itu dapat disimpulkan, kaya secara materiil belum tentu kaya secara altruis, belum tentu pula nilai altruismenya tinggi, tetapi seseorang dengan nilai altruisme yang tinggi besar kemungkinan kalau dia adalah orang yang baik, tulus, ataupun penyayang.

Dalam bahasa sederhana, kalau seandainya sistem *supervalue* diterapkan dalam sistem keuangan dunia, maka ketika engkau membeli sesuatu maka engkau diharuskan untuk membayar Lebih dari harga yang sudah ditetapkan, sementara untuk para produsen, pemilik perusahaan, pedagang, dan penjual manapun yang tersedia harus menjual dagangannya kurang dari harga yang sudah ditetapkan. Lalu untuk para pengutang atau kreditur, utang mereka harus rela dibayar kurang dari surat perjanjian utang yang tertera dan tanpa bunga pinjaman sama sekali (prinsip kejujuran ditambah keikhlasan kalau seandainya utang tidak bisa dilunasi) dan pihak pengutang juga harus rela kalau seandainya para pengutang itu tidak mau meminjamkan uang kepada mereka. Dari sinilah nilai altruisme yang kita tahu berasal. Jika engkau membeli sepotong roti dengan harga yang tertera adalah dua dollar, maka biasakan bagi dirimu untuk memberikan tiga dollar, lima dollar, sepuluh dollar, dan seterusnya demi meningkatkan nilai altruismemu kepada penjual roti ataupun kepada produsen roti. Sementara para produsen roti akan mengirimkan barang dagangannya kurang dari harga yang sudah disepakati, misalnya satu truk roti dihargai dua ratus ribu dolar maka nilai altruisme perusahaan bisa didapatkan jika seandainya perusahaan rela dibayar senilai kurang dari dua ratus ribu dolar itu, misalnya seratus lima puluh ribu dolar untuk satu truk. Lalu untuk penjual roti di sebuah kedai, nilai altruismenya akan didapatkan jika seandainya ada seseorang yang membeli roti seharga satu setengah dolar atau satu dolar saja, dari harga aslinya yang hanya dua dolar. Tidak ada satupun dari mereka yang mencari untung di sini karena semua pihak dan semua orang akan mengalami kerugian, begitulah

bagaimana nilai altruisme bekerja kalaupun seandainya ia diterapkan campuran antara sistem supervalue dengan sistem keuangan dunia. Jadi kerugian yang pasti didapatkan oleh siapapun, akan tergantikan dengan nilai altruisme.

Hal paling menguntungkan kalaupun masyarakat seandainya menerapkan sistem *supervalue* bersamaan dan campuran saling bersanding dengan sistem keuangan dunia adalah bahwa ia tidak mengikuti kondisi kerapuhan sistem keuangan itu, bahkan bisa saja mereka bekerja secara terbalik. Kalau seandainya sistem keuangan dunia mengalami goncangan hebat sehingga sistem rentan ini kacau-balau, maka sistem *supervalue* justru akan semakin kokoh diminati karena orang-orang yang bekerja tetapi gajinya hancur maka nilai altruismenya bisa meningkat drastis akibat selalu rugi gegara inflasi, gejolak harga, atau apapun yang membuat ekonomi terguncang. Nilai altruisme pada diri seseorang dalam sistem *supervalue* itu tidak akan bergoncang sedikitpun dan justru akan semakin bertambah seiring dengan kerugian yang mereka alami. Lalu pada akhirnya, kalaupun mereka mau, metode transaksi ini bisa digantikan untuk sementara dan mungkin saja dapat tergantikan tanpa kita sadari melalui tindakan tolong-menolong berupa wujud pemberian dalam nilai altruisme, karena uang tidak bisa lagi diberikan ke masyarakat karena nilainya sudah kacau, tetapi materi dan kasih sayang masih bisa diberikan. *Supervalue* juga bisa dipakai untuk menggantikan sementara sistem lainnya seperti emas dan barter kalau-kalau sistem keuangan dunia mengalami goncangan. Yang jadi masalah sekarang adalah, apakah mereka mau? Misalnya menggadaikan sapi mereka untuk ditukar hanya dengan sebuah nilai yang bahkan tidak bisa diapa-apakan dan hanya menentukan kualitas altruistik mereka? Semua itu tentu kembali kepada diri sendiri. Sama seperti dalam sistem keuangan dunia, apakah mereka juga mau bekerja hanya untuk mencari kertas yang nilainya sewaktu-waktu bisa saja saja hancur hanya karena sebuah goncangan? Kembali lagi kepada diri sendiri.

Dari sini agaknya terpikir di benakmu, bukankah itu artinya nilai altruisme sama dengan nilai kerugian? Belum tentu. Nilai altruisme adalah nilai yang didapatkan dari tolong-menolong atau tindakan altruisme. Dan tindakan altruisme seperti yang kita tau dengan pasti akan menimbulkan kerugian bagi diri sendiri walaupun menguntungkan pihak lain. Ketika engkau memberikan pakaian baru yang kemarin baru saja kau beli kepada pihak yang lebih membutuhkan baju, sekalipun engkau menyatakan kepada khalayak umum bahwa kau tidak rugi sama sekali terhadap baju itu, tetapi fakta realitas menyatakan bahwa kau memang rugi, tetapi kau tidak merasakannya karena rasa itu tertutupi oleh perasaan positif dan rasa bahagia dari tolong-menolong. Para ilmuwan menyepakati rasa positif ini sebagai *'the helper high*', atau secara harfiah dalam bahasa kasarnya disebut 'mabuk menolong'. Jika kita mengenal mabuk kepayang, mabuk

laut, mabuk perjalanan, mabuk judi, mabuk akibat narkoba (*drugs high*), mabuk wahana permainan, dan istilah mabuk-mabuk lainnya dalam konotasi negatif, kita mengenal mabuk menolong justru dalam konotasi yang positif, dan bahkan banyak ilmuwan mengungkap dalam penelitian bahwa fenomena *the helper high* justru meningkatkan standar kebahagiaan ditambah memperpanjang usia dan harapan hidup manusia. Kenapa bisa begitu? Bukankah itu aneh? Kenapa bisa sesuatu yang pada kenyataannya justru membuat kita rugi malah bisa membuat kita sehat dan bisa merasakan bahagia? Karena begitulah cara dunia bekerja, seperti yang kukatakan, Tuhan merancang kita untuk menjadi altruis. Tuhan mendesain setiap makhluk di dunia ini untuk bertindak altruis kapanpun yang mereka mau dan kapanpun yang mereka butuhkan. Karena prinsip dari entropi sesungguhnya adalah perlambatannya, bukan penghentiannya maupun pengurangannya (entropi sama sekali tidak bisa dikurangi). Maka dari itu upaya untuk mencari untung dalam sistem keuangan sesungguhnya sama saja dengan upaya untuk memperbanyak atau menambah kerugian pada pihak lain sebagai ganti dari keuntungan yang kita dapatkan (dengan kata lain justru semakin mempercepat peningkatan entropi), dan begitulah bagaimana sistem keuangan dan ekonomi bekerja, mempercepat entropi.

Maka bisa dikatakan, nilai altruisme belum tentu merupakan nilai kerugian. Tetapi kerugian yang engkau dapatkan bisa saja dikonversi menjadi nilai altruisme selama kau ikhlas dalam menjalaninya ataupun menghadapinya. Jika seandainya umat manusia di setiap belahan dunia ini tidak berlomba-lomba untuk mencari untung (seperti yang terlihat sekarang dalam sistem keuangan dunia), melainkan berlomba-lomba untuk meminimalisir kerugian dengan saling tolong-menolong dan bekerja sama, setidaknya merugikan diri sendiri selama pihak lain tidak akan merasakan rugi, dapat kau bayangkan betapa tidak lazimnya dunia semacam itu. Bisakah fenomena tolong-menolong itu diwujudkan? Entahlah. Semua kembali lagi kepada diri sendiri. Dulu tolong-menolong pernah diperjuangkan dalam praktik komunisme, tetapi gagal karena ada pihak-pihak yang terus membeberkan dan mempropagandakan celah keburukan di dalam banyaknya kebaikan sistem komunisme, aku menyebutnya sebagai "Dot effect" atau efek titik.

Dalam sebuah gambar, jika gambar itu sepenuhnya putih, lalu ada satu titik hitam di antara putihnya gambar itu maka pasti pandangan manusia akan fokus terus kepada titik hitam, dan akan mengabaikan semua latar putihnya. Begitu juga jika dibalik, jika gambarnya seluruh latarnya berwarna hitam, lalu ada titik putih yang muncul di antaranya, maka mata manusia akan terfokus saja pada satu titik putih itu, dan mengabaikan semua latar hitamnya. Maka sekarang engkau paham mengapa komunisme sering dianggap buruk dan kapitalisme sering dianggap baik. Karena dalam seratus tahun terakhir komunisme sudah mengkhatamkan riwayat jutaan

orang lewat supremasi dari pemerintah komunis, ataupun lewat kesalahan kebijakan mereka, sementara kita sendiri tidak sadar bahwa dalam lima tahun saja kapitalisme mengkhatamkan riwayat puluhan juta orang akibat kelaparan dan ketimpangan kemiskinan yang begitu ekstrem lagi masif. Supremasi kaum Bolshevik di Rusia membunuh ribuan orang demi menegakkan komunisme, tetapi di Nusantara ratusan ribu orang melayang nyawanya hanya untuk penegakan kapitalisme menuju peralihan Orde Baru. Perbandingannya jelas tidak kentara, dan kita semua tahu itu. Tetapi tetap saja, kaum dari pemilik kertas yang tinggi itu tentu saja akan terus menggaungkan dan menganggap positif kapitalisme karena melihat dampaknya dalam lima puluh tahun terakhir di abad ke-21. Padahal dalam lima puluh tahun itu perkembangan pesat terjadi sesungguhnya bukan karena kapitalisme, tetapi karena kapitalisme diusahakan sejalan dengan sosialisme dan kemanusiaan (*humanity*), ditambah dengan kemajuan besar-besaran dari sains atau ilmu pengetahuan di ranah teknologi sehingga semakin mempermudah hidup manusia. Ingatlah bahwa semasa peralihan abad menuju abad ke-21 umat manusia belum mencapai tujuh puluh tahun dari penghapusan penjajahan di seluruh dunia, dan kapitalisme di sana pun masih satu paket dengan penjajahan. Walaupun asal-muasal penjajahan kita ketahui adalah merkantilisme, bukan kapitalisme, tetapi kapitalisme sendiri sama sekali tidak berminat menghilangkan penjajahan, bahkan penghapusan perbudakan juga bukan karena kapitalisme, tetapi karena kebijakan altruis pemerintah Amerika di sana terhadap masyarakat Afrika yang terus digelorakan.

Maka selanjutnya dapat terpikir pula di benak kalian, apakah tindakan altruisme semata-mata hanya demi mendapatkan nilai altruisme itu masih dapat disebut altruisme? Jika manusia berlomba-lomba untuk mencari nilai yang paling tinggi, dan setiap manusia atau setiap pihak itu hanya peduli untuk meninggikan nilainya, bukankah itu sama saja dengan egoisme? Dengan kata lain bukankah manusia menjadi munafik? Orang-orang egois yang hanya peduli pada nilainya yang tinggi tanpa melihat bagaimana altruismenya dijalankan, bukankah itu justru semakin mengukuhkan egoisme?

Jawaban dari semua itu bergantung pada cara engkau memandang dikotomi altruisme dan egoisme secara definitif. Jika kau menganggap bahwa altruisme adalah kepedulian kepada pihak lain, dan egoisme adalah sebaliknya, kepedulian terhadap diri sendiri, maka sesungguhnya dikotomi altruisme-egoisme tidak bisa diterapkan sama sekali karena akan menimbulkan paradoks. Ingat definisi dari egoisme yang dikenal banyak orang: kepedulian terhadap diri sendiri. Bagaimana bentuk kepedulian ini? Banyak macamnya. Selama diri sendiri yang diuntungkan maka hal itu disebut egoisme. Lalu dalam altruisme, kita tahu kalau tindakan altruisme memberikan perasaan positif dan rasa bahagia pada diri seseorang, walaupun secara realitas dia benar-benar merasa rugi, maka bisa kita

bilang bahwa altruisme miliknya semata-mata dilakukan hanya demi memuaskan egoismenya untuk rasa kebahagiaan, bukan begitu? Itu sudah jelas dan sudah pasti. Altruisme, dalam pengertian egoisme yang sekarang, sejatinya sama dengan egoisme secara umum, tetapi wujud keuntungannya pada diri sendiri hanyalah berupa perasaan, bukan materi, bukan pula kekayaan. Dalam hal ini, altruisme tetaplah menguntungkan diri sendiri, dan pasti akan selalu berbenturan dan menimbulkan paradoks dengan egoisme.

Lalu mari kita ganti definisi egoisme ini dengan versi yang kubuat. Jika definisi awal egoisme mengatakan kalau: egoisme adalah upaya untuk menguntungkan diri sendiri saja. Maka pengertian egoisme menurut definisiku bisa diperjelas dan diperluas cakupannya: egoisme adalah upaya relatif untuk menguntungkan diri sendiri dan/sekaligus merugikan pihak lain, baik disadari maupun tidak. Engkau bisa lihat dua perbedaan signifikan dalam definisi itu. Jika egoisme dalam definisi awal hanya melibatkan kondisi pada diri sendiri, maka egoisme versi baru ini melibatkan diri sendiri ditambah juga dengan pihak lain, atau observer lain. Karena seperti yang kita tahu tindakan apapun yang kita lakukan memiliki dampak dalam rentangan yang begitu variatif. Bisa saja tindakan itu menguntungkan diri sendiri tetapi tidak merugikan siapapun, contohnya saat kita sedang makan atau saat sedang bernyanyi sendirian. Lalu ada juga tindakan yang menguntungkan diri sendiri sekaligus merugikan pihak lain baik secara sadar maupun tidak, contohnya seperti tindakan pencurian, tindakan pemerkosaan, tindakan bisnis dengan model monopoli atau dalam upaya mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tetapi mengurangi kerugian yang sekecil-kecilnya, tindakan membunuh, tindakan menghidupkan musik keras-keras sehingga menggangu tetangga, tindakan menganiaya hewan peliharaan, tindakan menebang pohon, tindakan menyiram sarang semut dengan air, tindakan meracuni danau sehingga ikan-ikan di sana mati dan kualitas air menurun, serta berbagai tindakan lainnya yang pasti bisa dengan mudah engkau sebutkan. Semua tindakan-tindakan itu bisa kau kategorikan sebagai tindakan egoisme karena melibatkan paling sedikit dua observer di dalamnya dan salah satu observernya pasti mengalami kerugian. Kita juga tahu bahwa kerugian dalam hal inipun bersifat relatif, karena dalam sistem keuangan dunia pun siapa saja bisa rugi setepat apapun keputusan yang mereka ambil karena dalam sistem keuangan sesungguhnya memakai prinsip pengurangan di dalam nilai mereka, padahal entropi sesungguhnya tidak bisa berkurang dan hanya bisa bertambah atau tetap. Maka dari sanalah engkau bisa mendefinisikan egoisme, dan dapat menyimpulkan dengan pasti bahwa: seluruh dari kegiatan ekonomi, apapun itu, pasti merupakan praktik atau tindakan dari egoisme, karena setiap pihak berusaha untuk mencari untung sebanyak-banyaknya, bukan meminimalisir kerugian dengan cara-cara altruis.

Tunggu, tunggu, bukannya kalau begitu semua pihak diharuskan menjadi egoisme dalam cakupannya yang lebih luas dan dibutuhkan untuk bertahan hidup? Karena setiap pihak untuk mendapatkan energi pasti harus mengorbankan pihak lain atau merugikan diri mereka demi keuntungan kita? Dan lagipula apa-apaan itu, memangnya definisi dari sebuah kata boleh berubah?

Untuk pertanyaan pertama, kujawab dengan nada pesimis, memang betul. Begitulah cara kerja dunia ini. Engkau harus menghancurkan pihak lain demi memperpanjang hidupmu dan upaya meminimalisir kerugian pada diri kita pasti ujung-ujungnya akan mengalami kegagalan dalam bentuk kematian atas diri pribadi. Misalnya ketika kita mau memakan sesuatu untuk mengenyangkan perut maka kita harus membunuh gandum atau padi demi mendapatkan roti atau nasi, dan sebagai lauknya kita harus membunuh hewan demi mendapatkan daging mereka. Segala tindakan kita dalam menguntungkan diri sendiri diharuskan juga untuk merugikan pihak lain, dalam kasus ini menguntungkan manusia tetapi merugikan makhluk hidup lain non-manusia demi kesejahteraan kita. Tetapi hal itu hanya berlaku untuk hari ini, untuk zaman ini dan di masa sekarang saja, masa lalu yang masih berjalan. Belum tentu juga akan terus berlaku di masa depan. Ingatlah bahwa manusia sesungguhnya bukan membutuhkan makanan, tetapi energi yang ada di dalam makanan tersebut. Misalnya jika kita membunuh sapi, maka sesungguhnya kita tidak membutuhkan daging sapi itu, tetapi membutuhkan lipid-lipid atau lemak yang terkandung di dalam daging, begitu juga dengan nasi dan gandum yang kita konsumsi sejatinya bukan membutuhkan butiran nasi dan gandumnya tetapi karbohidrat yang ada dalam sel mereka. Dan lipid beserta karbohidrat ini tidak serta-merta harus didapatkan dari makhluk hidup saja.

Jangan lupa pula, bahwa sesungguhnya semua energi yang kita butuhkan bukan berasal dari makhluk hidup, tetapi makhluk hidup juga bisa memilikinya. Kita hanya perlu mencari cara untuk mengkonversi energi ini dari benda mati. Dalam kasus konsumsi, ada dua materi lain yang bisa kita konsumsi dan bisa dikonversi menjadi energi tetapi berasal dari benda mati, yaitu air dan garam. Keduanya mutlak tidak bisa bernapas dan tidak bisa pula dikategorikan sebagai makhluk hidup, tetapi kedua materi ini bisa menyelamatkan nyawa kita dan memperpanjang napas kehidupan kita. Bahkan pada pokoknya urgensi air jauh lebih dibutuhkan daripada urgensi makanan, seorang manusia bisa bertahan hidup setidaknya tiga puluh hari tanpa makanan, tetapi tidak akan pernah bisa bertahan hidup lebih dari empat hari tanpa setetes pun air berenang dalam tubuhnya. Bagaimana bisa air jauh lebih penting dan lebih berharga daripada makanan padahal air berasal dari benda mati sementara makanan berasal dari makhluk hidup? Karena sesungguhnya air merupakan energi, dan kita bisa mengkonversinya. Yang kita butuhkan di dunia ini adalah energi, bukan makanan. Energi yang dimaksud berada dalam bentuk kimiawi, dan

ia memang bisa didapatkan dari makanan. Energi ini tertera dalam empat unsur utama yang paling dibutuhkan setiap makhluk hidup, yakni karbon (C), hydrogen (H), oksigen (O), dan nitrogen (N), atau para kimiawan mengenalnya sebagai CHON. Unsur-unsur ini sesungguhnya bisa kita dapatkan dari benda mati juga, dan sesungguhnya banyak sekali benda mati yang tersusun atas unsur-unsur ini, tidak harus dari makhluk hidup. Maka kita bisa mendapatkan makanan atau energi pengganti itu melalui cara alternatif lain di masa depan ketika manusia bisa menciptakan makanan dari benda mati tanpa harus membunuh. Inilah yang dimaksud dengan "petunjuk-petunjuk dalam kehidupan" yang bisa kita sadari secara pasti seperti yang sebagaimana dijelaskan oleh Tuhan sendiri di dalam Al-Qur'an. Inilah petunjuk bagi orang berakal dan bagi orang yang mau berpikir, siapapun pasti bisa menyadari hal ini asal mereka mau berusaha dan mau menelusuri ilmu pengetahuan.

Energi itu juga berlaku untuk garam. Walaupun rumusan garam tidak termasuk dalam unsur CHON melainkan NaCl tetapi kita tetap membutuhkannya dalam kadar tertentu demi mengoptimalkan proses di dalam tubuh kita. Kekurangan garam bisa menyebabkan defisiensi tertentu dan kelebihan garam justru juga bisa berbahaya. Maka dari itu Tuhan merancang tubuh kita untuk bisa merasakan "cukup" atas pemberian pihak lain itu agar tidak terjadi perampasan atau pencurian terus-menerus dari upaya untuk mendapatkan energi lain, termasuk dari tambang garam. Keberadaan garam sebagai pelengkap makanan sekarang sama pentingnya seperti sabun ketika mandi. Seseorang tidak bisa disebut mandi jika tubuhnya tidak dibersihkan dengan sabun dan seseorang tidak akan bisa disebut makan (tidak bisa merasakan enaknya makanan) jika makanan mereka tidak dibumbui garam sebagai pelengkap masakan. Dua benda mati itu saja bisa memberikan kebahagiaan tak terperi kepada manusia lantas bagaimana dengan makanan yang seandainya juga berasal dari benda mati dan bisa kita dapatkan tanpa perlu susah payah membunuh pihak lain? Tuhan sudah menganugerahi kita dengan kemampuan untuk berpikir dan bertindak lebih luas daripada hewan maupun tumbuhan, dan Tuhan juga telah menciptakan sebuah sistem mahaluas dan maharaksasa yang bisa kita ambil kapanpun dan bagaimanapun sebagai upaya untuk mengurangi entropi dalam tubuh kita dan mengambil energinya dalam sebuah sistem yang kita sebut sebagai "alam semesta", yang salah satu pecahan alam semesta itu berada dalam wujud bintang yang disebut "matahari", dan pecahan matahari yang kita pijaki ini sekarang disebut juga sebagai "bumi", bisa kita ambil dan konversi kapanpun selama kita mau dan kita tahu caranya. Lantas mengapa kita masih berupaya untuk merampas sistem-sistem kehidupan lain yang lebih kecil dan lebih tidak berdaya dari kita? Manusia adalah sebuah sistem, kucing adalah sebuah sistem, sapi adalah sebuah sistem, dan padi maupun gandum juga merupakan sebuah sistem. Bumi adalah sebuah sistem, matahari adalah sebuah sistem, galaksi adalah sebuah sistem, alam semesta adalah sebuah sistem, dan bahkan Tuhan

sendiri bisa kita klasifikasikan juga sebagai sebuah sistem. Pengecualian untuk Tuhan, kita semua sebagai sistem bergerak menuju kehancuran pasti yang kita sebut sebagai entropi, dan puncak dari entropi pada alam semesta ini adalah apa yang dijelaskan Tuhan sebagai "kiamat". Sementara pada manusia akhir dari sistem inilah yang kita sebut sebagai "kematian", dan inilah alasannya kenapa kematian pada manusia disebut sebagai "kiamat kecil". Masihkah kau ingin bilang bahwa Tuhan tak memberikan petunjuk apapun dalam kehidupan?

Lalu untuk pertanyaan kedua, apakah definisi dari sebuah kata yang tertera dalam kamus boleh berubah? Tentu saja boleh. Dan cepat atau lambat pasti bisa berubah. Ada banyak sekali kata-kata yang mengalami pergeseran ataupun perluasan makna dari maksud aslinya dalam berbagai bahasa, Hasanusa adalah salah satunya. Hasanusa bukanlah bahasa dengan karakteristik istimewa karena bahkan istilah dalam kamus kita sendiri malah lebih sempit dan lebih sedikit daripada bahasa Inggris. Definisi dalam setiap kata kita bergantung pada kesepakatan bersama masyarakat terhadap arti dari kata itu. Jika masyarakat atau manusia mengubah arti sesungguhnya dalam sebuah kata ketika mereka menerapkannya dalam percakapan keseharian, maka para pembuat kamus itu juga terpaksa mengikuti keinginan dari masyarakat untuk mengubahnya.

Contoh paling jelas dari pergeseran makna ada pada kata "tegar" dalam kamus Hasanusa. Definisi paling awal dari kata tegar adalah bermakna sesuatu yang bersifat maskulin, yakni kondisi yang keras, kaku, dan sulit untuk dibentuk, lebih ke kata sifat yang negatif. Tetapi karena ada seorang artis yang mempopulerkan kata ini lewat judul lagunya dan tema di dalam lagu itu yang bernuansa cinta, maka masyarakat secara tak sadar menggeser definisi tegar ini ke dalam sisi feminitas, yaitu pikiran yang tabah, penyabar, dan tidak mudah putus asa, lebih ke sifat positif. Kata tegar sekarang punya dua arti dan konotasinya yang bisa dipakai untuk dua kondisi yang berbeda, satu untuk klausa negatif yang bisa dipakai sebagai ejekan atau hinaan, dan satu lagi untuk klausa positif yang dipakai sebagai harapan dan penguatan empati.

Untuk perluasan makna juga ada cukup banyak contoh. Kata-kata yang baku, terutama kata yang terkait dengan ilmu pengetahuan, pasti akan mengalami perluasan makna seiring dengan berkembangnya kaidah ilmu atas kata yang dipakai itu. Misalnya, yang paling jelas tentu ada dalam kata "entropi". Entropi di masa lalu hanya dipahami sebagai kondisi sebuah sistem yang bergerak menuju ketidakteraturan. Dan lalu setelah teori informasi muncul maka definisi itu pun diperluas secara gamblang. Bahkan yang terbaru aku juga memperluas kata ini sebagai bagian dari observer dalam sistem kehidupan yang ikut bergerak menuju ketidakteraturan. Siapapun boleh membuat definisi yang sedikit berbeda dari kamus, tetapi bagaimana masyarakat menyepakatinya, itu adalah urusan lain. Pilihan

sesungguhnya adalah, 'apakah mereka bisa menerima perubahan definisi itu'?

Kemudian untuk kata dalam bahasa Inggris, apakah juga ada kata yang mengalami pergeseran makna? Tentu ada. Dan malah lebih banyak daripada kata di dalam Hasanusa. Contoh yang populer tentu saja hadir pada kata 'Gay'. Jika engkau kembali ke abad pertengahan di Inggris lalu berteriak "Gay!" di antara kerumunan laki-laki di sana, maka mereka hanya akan menatapmu dengan sedikit kebingungan untuk sesaat, tetapi kebingungan itu akan beralih dengan sebuah senyuman lebar dan ekspresi bahasa tubuh menaikkan jempol tangan seperti membuat perumpamaan "okay". Mereka tersenyum riang gembira ketika diteriaki Gay, apakah mereka itu waras? Tentu saja. Karena arti Gay di zaman dulu adalah ungkapan untuk "kebahagiaan" dan "kesenangan". Tidak ada kaitannya dengan seksualitas menyimpang manusia di kala itu. Tetapi jika di masa sekarang engkau berteriak Gay di antara kerumunan laki-laki, terutama laki-laki maskulin atau yang sejenisnya ketika mereka sedang berkumpul, maka bersiap sedialah bagi dirimu untuk menunaikan baku hantam.

Apakah ini semacam pembenaran? Ya, jika engkau menganggapnya begitu. Tapi yang jelas metamorfosis atas sebuah entitas selalu terjadi kapanpun ia menginginkannya, termasuk bahasa. Tidak ada satupun yang abadi di sini, bahkan termasuk sebuah kata sendiri. Ia akan mengikuti kehendak dari tutur masyarakat, kehendak dari definisi yang disepakati, dan kehendak dari bagaimana kata itu dipakai dalam riwayat sehari-hari. Karena entropi juga terdapat dalam teori informasi, maka sudah sepantasnya ia bisa mengalami perubahan, entah sintaksisnya yang berkembang, homonimnya yang mengalami pembaruan, atau popularitasnya yang melejit pesat sehingga kata ini melebar arti.

Kembali ke pembahasan nilai altruisme barusan, bagaimana jika suatu pihak tidak mau memberikan nilai kepada pihak lain yang telah menyelesaikan tindakan altruismenya, mungkin karena alasan-alasan tertentu seperti yang terjadi pada metode penundaan pembayaran uang atau telat digaji? Mari kutekankan padamu. Pertama, pihak atau observer lain sang pemberi nilai sesungguhnya tidak rugi apapun ketika ia memberikan nilainya, kecuali memang nilai ini akan menjadi peringatan bagi pihak altruis untuk semakin berhati-hati dengan tindakannya karena semakin besar nilai altruisme mereka semakin besar pula entropi yang didapatkan kalau seandainya mereka ketahuan berbuat jahat. Kedua, kalaupun memang suatu pihak tidak ingin memberikan nilainya, bukan berarti semua pihak yang mengamati tadi tidak mau membagikan nilainya.

Sama seperti contohnya dalam kasus pemindahan batang kayu mati tadi. Sebutlah dari pihak B, C, D, dan F mereka semua tidak sudi memberikan sebiji pun nilai kepada si A atas kontribusinya (memberikan nilai 0 untuk nilai altruisme), kecuali observer E. Mungkin observer E hanya memberikan

nilai 3 kepada si A karena mereka semua menganggap betapa kecilnya kontribusi si A atas pemindahan batang pohon barusan. Maka itulah yang didapatkan si A, walau hanya 3 tetapi nilai tetaplah nilai, dan nilai itu akan dipertanggungjawabkan menjadi nilai altruisme dan bisa berubah menjadi nilai entropi jika dia di masa depan berbuat jahat atau tak sengaja bertindak mempercepat entropi.

Bagaimana jika baik pihak B, C, D, E, dan F semuanya sekaligus tidak mau memberikan nilai? Tidak masalah. Maka itulah nilai yang akan didapatkan si A, yaitu 0. Secara tidak langsung mengungkap kalau tindakan A yang memindahkan batang pohon mati ini tidak masuk dalam kategori tindakan altruisme, setidaknya bagi kelima pihak yang menilai itu sehingga ia tidak mendapat angka berapapun. Dalam sistem supervalue, nilai 0 pun tetaplah sebuah nilai, dan bagi si A bisa punya kesempatan lebih besar untuk mendapatkan nilai-nilai baru dari observer lain selain mereka. Berbeda dalam sistem keuangan, jika seandainya suatu pihak tidak mau membayar pekerjaan mereka setelah berkontribusi melakukan tindakan, maka tentu pihak yang bekerja itu akan mengalami kerugian yang sangat besar karena tindakannya tidak dihargai sama sekali ditambah lagi bayaran itu sesungguhnya bisa menyelamatkan hidupnya. Bisa kau bayangkan gaji tiga ratus dollar yang seharusnya kau dapatkan setelah bekerja selama satu bulan tidak dibayarkan sama sekali karena mereka menganggap kau tidak becus sedikitpun dalam bekerja, atau anggapan lainnya seperti si bos yang tidak sanggup membayarmu karena kekurangan duit, padahal pekerjaan inilah satu-satunya profesi tempatmu menyambung hidup? Itulah sebabnya aku menyebut sistem keuangan dunia sebagai sistem yang paling rapuh. Dalam sistem keuangan dunia konflik apapun pasti akan selalu ada dan terjadi bagaimanapun kondisinya, termasuk juga konflik batin. Dalam supervalue, hal ini tentu lebih sederhana karena baik diberi nilai ataupun tidak diberi nilai tak akan mempengaruhi sedikitpun hidupnya.

Bagaimana jika yang terjadi adalah posisi terbalik, yakni B, C, D, E, dan F sanggup dan berkenan memberikan nilai altruisme kepada si A atas tindakan kontribusinya, tetapi A justru tidak bisa mendapatkan barang apapun yang dia butuhkan kepada mereka berlima sekalipun si A bersedia memberikan nilai altruisme yang tinggi kepada mereka? Maka itu artinya bisa kita katakan mereka hadir sebagai penentang supervalue, karena tidak mau menukar prinsip atas kepemilikan barang mereka dari yang awalnya transaksi atau pertukaran menjadi pemberian. Dalam kasus ini, kita misalkan observer D adalah seorang petani dan penadah beras. Jika si A ingin mendapatkan beras dari si D, dan ia biasa memakan beras sebagai makanan pokok kesehariannya, maka untuk mendapatkannya tentu harus berinteraksi dengan si D. Dan ketika bertemu, ia ingin memberikan nilai altruisme kepada si D sebagai ganti si D memberikan sedikit berasnya untuk si A, tetapi si D malah tidak mau. Jika kita selidiki mungkin saja ada alasan-alasan tertentu yang membuat si D tidak mau memberikan berasnya

kepada A. Misalkan D hanya berkenan memberikan berasnya kalau si A mau menukarkan sesuatu yang setara untuk diberi kepada si D, itu artinya sistem transaksi atau pertukaran alias barter kembali diberlakukan oleh si D. Maka bisa kita simpulkan kalau si D hadir untuk mengembalikan sistem keuangan dunia dan menentang sistem supervalue, dalam wujud primitif yakni kembalinya sistem barter. Karena supervalue menghapus kegiatan pertukaran atau transaksi bentuk apapun antara dua observer atau lebih, beralih konsep dari yang awalnya sistem transaksi atau pertukaran menjadi sistem pemberian, maka D bisa kita keluarkan dari sistem, dan secara komunal bisa kita kecualikan si D sebagai "pihak atau observer yang keluar dari sistem". Maka keputusan selanjutnya ada di tangan si A terkait bagaimana ia menilai si D ini. Dan bagaimana nasib si D tentu ada pada keputusan banyak orang di sekitarnya yang menerapkan supervalue. Jika hanya A sendirian yang menerapkan sistem supervalue, sementara kelima orang lainnya masih menerapkan sistem keuangan dunia, maka jelas si A akan tersingkir dan kalah. Karena ia tidak bisa hidup tanpa pertukaran, sekalipun ia banyak memberi. Ia harus memiliki sesuatu dalam hidupnya untuk bisa ditukarkan dan bisa terus melanjutkan hidu hidup di antara mereka berlima.

Dalam sistem supervalue, metode penilaian bisa dijalankan secara optimal kalau "semua pihak" sepakat untuk mengganti metode mereka dari pertukaran menjadi pemberian. Dan rela kalau pekerjaan, dagang, dan aktivitas mereka diganti dengan hanya mendapat nilai, bukan gaji. Kalau seandainya ada satu pihak yang tidak setuju, maka situasi yang bisa ditinjau bergantung pada banyak pertentangan yang terjadi supervalue dengan keuangan, jika ada seribu orang dalam sebuah desa yang setuju untuk menerapkan supervalue, sementara hanya lima orang yang tidak setuju, maka suka tidak suka lima orang ini akan mengikuti kehendak dari seribu orang tadi untuk mengikuti sistem, karena mereka kalah suara. Jika yang terjadi sebaliknya, hanya lima orang yang setuju untuk menerapkan supervalue, sementara seribu orang lainnya tidak, maka tentu saja lima orang ini akan terkucilkan dan mereka kalah suara. Hanya ada dua pilihan bagi lima orang yang setuju dengan supervalue ini, membatalkan dan menghapus konsep pemberian mereka dan hidup menjadi egois bersama dengan seribu orang lainnya yang menerapkan sistem keuangan. Atau mereka membentuk komunitas baru, yang bersedia menjalankan prinsip supervalue walau hanya lima (dan harap-haraplah kalau ada orang lain yang juga ikut berminat untuk menerapkannya). Maka lima orang ini akan terpisah dari seribu orang lainnya, bahkan mungkin mereka bisa membentuk 'negara baru' karena perbedaan mekanisme kehidupan mereka. Inilah alasannya kenapa kukatakan kepadamu bahwa kemunculan sistem supervalue bisa memicu perang akhir zaman, karena umat manusia hanya akan terbagi dalam dua kelompok ketika mereka beraktivitas, mereka yang ingin revolusi total dengan mengganti sistem keuangan dunia menjadi

sistem supervalue atau mereka yang berusaha mempertahankan status quo untuk terus melanjutkan sistem keuangan dan transaksi atau pertukaran.

Kau tahu kawan kasus atau kondisi yang kujelaskan barusan bukanlah sesuatu yang baru dan bukan pula sesuatu yang pertama kali terjadi. Pernah ada momen-momen di mana segelintir manusia mencoba untuk menghapus sistem keuangan dengan metode hidup baru ala bikinan mereka sendiri. Misalnya di Prancis Selatan pada abad pertengahan hadir sebuah sekte kekristenan yang dipimpin oleh seseorang bernama Cathers. Sekte dari Cathers ini memperjuangkan kemiskinan dan kesalehan sebagaimana yang diterapkan Yesus ketika masih hidup, dan sekte ini punya cukup banyak pengikut. Lalu apa yang terjadi pada mereka? Apakah mereka berhasil menerapkan metode kesalehan itu? Tidak. Gereja yang saat itu sangat khawatir dengan hilangnya pundi-pundi penghasilan mereka karena jemaatnya tidak bisa lagi menyumbang ke Gereja akibat hadirnya sekte Cathers akhirnya membuat keputusan ekstrem, yakni membantai seluruh jemaat dari sekte Cathers yang hidup pada masa itu. Gereja berpandangan dan memberikan propaganda kepada masyarakat bahwa sekte Cathers sudah menjadi sesat dengan melarang siapapun untuk memiliki kekayaan, sehingga mereka pantas untuk dibantai. Konon katanya hampir satu juta orang tamat riwayatnya akibat pembantaian massal tak tanggung-tanggung ini. Beginilah agaknya nasib dan akhir dari orang-orang yang hadir untuk menentang status quo, sekalipun mereka adalah pihak yang benar secara perlambatan entropi.

Itu baru satu kasus, ada pula kasus lainnya. Jika engkau adalah satu pejuang komunisme maka tentu kau pasti Pol Pot atau Saloth Sar. Dia adalah salah satu pemimpin di masa lalu yang merevolusi Kamboja menjadi negeri komunis, yang dengan terang-terangan menghapus sistem keuangan dan memaksa setiap penduduk untuk menjadi petani, dengan dalih 'kembali ke alam'. Aku tahu bahwa tindakan Pol Pot sesungguhnya jauh lebih salah daripada pihak penentang mereka yang memakai sistem keuangan dunia, tetapi kebodohan Pol Pot memberi kita informasi bahwa sistem keuangan betul-betul bisa dihapus, selama masyarakat menginginkannya. Orang itu adalah salah satu orang paling kejam dalam sejarah, jadi takkan kuceritakan lebih lanjut apa yang dilakukannya selama memimpin Kamboja ketika berada dalam komunisme.

Dan begitulah kontradiksinya. Mau ditilik bagaimanapun sistem supervalue tidak akan pernah cocok dan tidak akan pernah bisa diterapkan secara bersamaan dengan sistem keuangan. Keduanya beda konteks secara fundamental. Karena dalam prinsipnya supervalue dalam penilaian mereka berusaha memperlambat entropi atau meminimalisir kerugian yang menyeluruh walaupun diri sendiri bisa rugi, sementara sistem keuangan tidak peduli dengan entropi dan berusaha mencari untung sebanyak-banyaknya untuk diri pribadi, terlepas dari bagaimanapun kerugian yang dialami pihak lain. Sungguh amat kontras dan timpang. Maka dalam kasus

pertentangan tadi, kita akan lihat bagaimana kondisi yang dialami si A, B, C, D, E, dan F dalam menjalankan kehidupan mereka.

Jika semua pihak setuju dan sudah menerapkan supervalue, pengecualian untuk si D, maka nasib si D yang diterima selanjutnya adalah terisolasi, karena dia sendiri yang memutuskan untuk menjadi egois dan mengembalikan konsep pertukaran, bukan pemberian. Nasib si D selanjutnya (jika seandainya di wilayah itu hanya ada lima orang itu saja) akan dipertaruhkan berdasarkan belas kasih dari mereka berlima, karena tentu saja si D tidak bisa hidup di dunia ini sendirian tanpa berinteraksi dengan observer manapun yang tidak mau ia tolong (tidak harus manusia, observer bisa berarti padi, ayam, ikan, dan makhluk hidup lain yang ia rampas untuk memperpanjang hidupnya).

Mari kita perluas contohnya, anggaplah si A adalah satu-satunya manusia di sana yang berprofesi sebagai dokter. Lalu tiba-tiba pada suatu hari, si D entah bagaimana mendadak jatuh sakit dan membutuhkan pertolongan beserta pengobatan. Dan kita semua tahu bahwa untuk keselamatan si D ia harus meminta bantuan si A sebagai dokter untuk memeriksanya, dan memberinya obat-obatan demi kesembuhannya. Apakah si A mau? Mengingat dia sebelumnya sudah ditolak untuk mendapatkan beras dari si D ini yang merupakan seorang petani? Semua itu tentu bergantung pada belas kasih yang dimiliki si A. Kita pasti tahu si A sudah hilang respek seluruhnya gara-gara ia tidak mau mengikuti supervalue dan menekankan keegoisannya dengan terus mengedepankan praktik tukar-menukar. Tetapi antara respek dan belas kasih tentu adalah dua hal yang sangat berbeda. Ketika si D menolak memberikan beras kepada si A dulu, A hampir saja terlunta-lunta nasibnya sehingga ia terpaksa harus memakan tebu yang ia tanam sendiri di belakang rumahnya untuk bertahan hidup. Gara-gara penolakan si D ini kini ia tidak pernah bisa lagi memakan beras seumur hidupnya, dan hanya mengunyah tebu saja untuk bertahan hidup. Jelas kita tahu betapa buruknya perilaku si A padahal ia punya beras dan kita tahu kalau mereka sudah tidak memakai sistem keuangan sehingga sesungguhnya ia tak perlu menimbun beras apapun untuk dirinya sendiri karena memang metode penilaian kekayaan sekarang sudah jauh berbeda. Dulu menukar beras bisa membantu bertahan hidup dalam sistem keuangan tetapi sekarang kita ia menginginkan sesuatu ia hanya butuh nilai yang bisa ia berikan sukarela. Tetapi sudah terlambat. Kini roda sudah berputar secara terbalik. Kondisi si A sekarang segar bugar tidak kelaparan, sementara nasib si D sekarang sakit parah dan kesembuhannya ada di tangan si A. Sakitnya yang semakin berat itu membuatnya benar-benar membutuhkan pertolongan dari si A, dan ia pun membujuk A untuk memeriksakan kondisinya dan memberikannya obat melalui iming-iming dan hadiah semua beras yang tersisa di dalam rumahnya (lagi-lagi si D memakai sistem pertukaran). Sekarang semua itu bergantung pada kehendak si A.

Ternyata si A memutuskan bertindak dengan belas kasih. Ia menyampingkan ego dan hilangnya respek dari dirinya untuk si D, dan memutuskan untuk menolong si D dengan memeriksakan kondisinya secara detail dan memberinya obat yang diraciknya sendiri. Obat itu didapatkan dari tanaman langka yang susah payah ia cari di puncak gunung hanya demi bisa menyembuhkan si D, karena ia sudah terbiasa dengan praktik supervalue melalui tindakan altruisme dan kebaikan itu melalui pembiasaan maka nilai-nilai kebaikan itu juga tertanam dalam dirinya untuk membantu siapapun walaupun ia telah mendapatkan penolakan. D yang luluh oleh tindakan si A akhirnya menyesali perbuatannya ketika dulu menolak permintaan si A, dan ia berjanji teguh akan memberikan beras pada si A bahkan sekalipun A tidak lagi memberikan nilai altruisme padanya. Tetapi sudah terlambat, si A menolak berasnya. Ia bahkan juga menolak hadiah beras yang hendak ditukarkan dengan obatnya karena A sendiri lebih bersedia memberikan obatnya secara sukarela dan seluruh pemeriksaan dilakukan tanpa pungutan biaya apapun. Alasannya tentu karena si A sudah cukup banyak menabung tebu di belakang rumahnya sebagai bahan pokok, dan karena itulah ia sudah merasa cukup atas hartanya. Sekarang ia hanya ingin menolong. D menangis tetapi tidak ada yang bisa ia perbuat untuk membalas budi. Ia bertanya pada si A apakah ada sesuatu yang bisa ia lakukan untuk A, ketika pemeriksaa pada dirinya sedang dilakukan. Maka si A sembari tersenyum lembut berkata:

"Cukup berikan saja aku nilai altruisme dari dirimu. Jika kau masih tidak mau memberikannya karena kau berprinsip dengan praktik tukar-menukar maka cukup ungkapkan terima kasih saja padaku, tidak usah melakukan apapun yang memberatkan dirimu. Dan tolong untuk lebih menjaga kesehatanmu juga, musim pancaroba memang membuat setiap orang mudah sakit. Beras yang kau punya itu silahkan disimpan lagi atau bisa kau sumbangkan untuk orang lain yang lebih membutuhkan karena sekarang aku sudah punya pengganti makanan pokok untukku bisa bertahan hidup. Semoga kita bisa akrab kembali ke depannya."

D sesenggukan dikala ia memeluk A, hatinya perih karena ia baru saja diselamatkan oleh orang yang ia sengsarakan. Penyesalan demi rasa sakit melingkupi sanubarinya yang saat itu masih terbaring lemah tanpa daya tetapi A dengan tulus membalas pelukannya dan membantunya bangkit dari tempat tidur. Prinsip altruisme yang tertanam dalam diri A membuatnya tetap membantu D walaupun D telah berbuat keegoisan kepada A. Supervalue tidak harus menekankan praktik kepada orang-orang yang setuju untuk menerapkannya, dan menolak kepada yang tidak setuju, melainkan juga kepada siapapun yang bisa mereka jangkau, bahkan kepada mereka yang telah menolak sistem supervalue sekalipun. Memang tindakan itu jauh lebih sulit dilakukan tetapi nilai yang diterima jauh lebih tinggi dan kompensasi dari Tuhan tentu jauh lebih besar. Inilah alasannya

kenapa kukatakan padamu bahwa "Tuhan selalu ada di pihak orang-orang altruis bagaimanapun kondisinya".

Engkau mungkin mengira bahwa kejadian di atas terlalu lebay atau bisa dianggap terlalu mendramatisir, tetapi sesungguhnya inilah yang terjadi di berbagai belahan dunia manapun atas tindakan yang dilakukan orang-orang altruis. Bahkan dalam sistem keuangan dunia yang merajalela pun orang-orang altruis semacam itu masih bisa ditemui, dan seringkali mereka menjadi pusat perhatian atas tindakan moralitas, etika, dan kemanusiaan mereka. Contohnya di Nusantara ada bapak Rinal Dhuhri yang memang merupakan seorang dokter dan membuka praktek dengan biaya bebas, ada juga dokter lainnya seperti dokter Mangke Situpoe dan dokter Aznan Lelo yang melakukan hal serupa. Dalam kasus youtuber ada mbak Pratiwi Noviyanthi yang mempesona dan cantik luar biasa baik fisiknya maupun hatinya. Di tengah gempuran sistem keuangan yang memaksa setiap orang untuk memilih menjadi egois, mereka memilih jalan hidup sendiri untuk menjadi orang altruis. Tuhan selalu bersama mereka, dan Tuhan pasti melindungi mereka.

Altruisme dalam supervalue menilai tindakan-tindakan yang bahkan paling sederhana sekalipun, seperti memberi makan kucing jalanan, menyiram pohon yang hampir layu kehausan, menumpahkan susu di dekat sarang semut, memungut sampah di jalanan, menyanyikan lagu kebahagiaan kepada anak-anak yatim piatu di panti asuhan demi menyemangati mereka, memberikan kursi di kereta, memberikan edukasi pada anak-anak pedalaman, sampai tindakan umum yang kita lakukan seperti bekerja, semuanya bisa mendapatkan nilai altruisme selama ada observer yang memperhatikannya. Dan sekalipun tidak ada yang memperhatikan tindakan kebaikan kita, maka Tuhan sendirilah yang pasti akan memberikan nilai dan membalas kebaikan itu melalui atribut pahala dan surga. Janji Tuhan tidak pernah dilanggar. Di antara banyaknya tindakan yang dilakukan setiap makhluk, engkau bisa menilai sendiri mana yang memang termasuk sebagai tindakan altruisme dan mana yang bukan, cobalah untuk memperhatikan sekelilingmu. Tetapi untuk lebih jelas, lihatlah tindakan itu bukan berdasarkan ditujukan kepadamu, melainkan kepada pihak lain. Dari sanalah kita bisa dengan pasti mengetahui siapa pihak yang benar dan salah, mana perbuatan baik dan buruk, mana pribadi yang mulia dan jahat. Tuhan sudah merancang dunia ini melalui mekanisme tindakan atau interaksi antar observer berdasarkan percepatan peningkatan entropi, dan melihat siapa-siapa saja pihak yang memperlambatnya ataupun mempercepatnya.

Permasalahan dalam nilai altruisme adalah perubahan pola pikir dan motif dari sebuah tindakan. Jika engkau dulu bekerja semata-mata untuk mencari nafkah, demi bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri atau keluarga dan mencari kekayaan pribadi, apakah sekarang engkau mau mengubah prinsip melakukan pekerjaan atau tindakan apapun untuk pihak lain,

terlebih untuk pihak-pihak atau observer yang tidak dikenal? Dalam supervalue, terutama tingginya penilaian altruisme, keterasingan adalah hal yang utama. Semakin asing observer atau pihak lain yang kita bantu maka akan semakin besar pula nilai altruismenya. Saat dulu dalam sistem keuangan paling banter bantuan yang diberikan adalah kepada kerabat dekat, sekarang kepada pihak asing yang betul-betul tidak diketahui bagaimana sifat aslinya mesti pula diprioritaskan untuk dibantu. Maka seperti kataku tadi, "semua itu kembali lagi kepada diri sendiri. Apakah engkau mau dan bersedia melakukannya?"

Sebagai contoh perbandingan, kau menyiram tanaman peliharaan atau tanaman hias dengan bunga yang indah berseri atau tumbuhan yang mekar mempesona kau siram setiap hari dan kau lakukan dengan senang hati, tetapi apakah engkau masih bersedia juga menyiram tanaman untuk rumput liar? Oke, persoalan rumput liar mungkin terlalu berlebihan karena mereka menggulma di mana-mana, terlalu berlimpah dan lebih bersifat parasit. Tetapi bagaimana dengan pohon yang tumbuh di sekitarmu, yang kau tahu pasti bukan dirimulah yang menanamnya. Maukah dan bersediakah engkau membantu menyuburkannya? Semua itu kembali lagi kepada dirimu sendiri. Engkau punya peliharaan kucing atau anjing yang dengan senang kau beri makan dan kau sayangi setiap hari, terutama karena bulu mereka yang cantik lebat dan perangai mereka yang lucu, maka bersediakah juga engkau menolong memberi makan kucing-kucing lainnya di pasar yang kelaparan? Atau anjing-anjing liar yang sering numpang lewat tetapi jadi bulan-bulanan masyarakat setempat? Dan terlebih jika mereka semua bulukan, penuh kudis dan koreng, atau berpenampilan buruk rupa? Masihkah engkau ingin membantu? Keterasingan bukan hanya berlaku untuk manusia semata, tetapi juga seluruh makhluk hidup lainnya. Perubahan pola pikir inilah yang membuatku pesimis terhadap keberhasilan sistem ini pada awalnya, karena kita tak pernah cukuo terbiasa untuk menjadikan tolong-menolong sebagai rutinitas, terutama untuk pihak-pihak yang asing bagi kita, atau pihak-pihak yang tidak memberikan manfaat untuk kita.

Kembali ke topik utama, masih terbersit pertanyaan di benakmu: bagaimana dengan inflasi nilai? Bukankah semua permisalan tadi masih belum menjawab kondisi atau solusi ketika inflasi nilai terjadi? Apa yang akan dilakukan jika nilai dari setiap pihak ternyata sudah tinggi-tinggi tetapi mereka malas untuk melanjutkan tindakan altruisme mereka karena sudah merasa cukup dengan nilai mereka yang kemudian berdampak kelangkaan pekerja, apakah ada cara untuk mengantisipasi maupun mengatasi hal itu?

Sama seperti dalam sistem keuangan. Nilai dari uang tidak bergantung pada seberapa tinggi nilainya ataupun kekayaannya melainkan bagaimana perputarannya dalam dunia ekonomi ditambah seberapa banyak pihak yang akan bekerja untuk mencari nilai-nilai uang ini. Jika uang bisa

didapatkan dengan mudah maka orang-orang akan semakin malas untuk bekerja, tetapi lebih banyak pembelian, dan berakibat pada langkanya barang-barang, tetapi jikapun semakin dipersulit atau semakin dilangkakan maka akan berdampak pada persaingan yang semakin pelik dan membuat rakyat miskin ikut terjepit. Metode mengatasi inflasi yang biasa dilakukan para ekonom adalah dengan menarik kembali peredaran uang di masyarakat dengan cara-cara tertentu, semisal pajak, penurunan nilai mata uang sehingga mereka harus membayar lebih banyak ketika pertukaran terjadi, penurunan suku bunga sehingga lebih banyak pihak yang melakukan kredit dan bank bisa mengambil uang-uang yang beredar, dan metode utang atau surat obligasi yang diperbanyak dengan beban bunga yang lebih tinggi. Metode ini tentu menyiksa masyarakat tetapi cukup efektif untuk menjaga perputaran ekonomi.

Maka dalam sistem supervalue, upaya untuk mencapai ekuilibrium dalam pemberian nilai adalah dengan menekankan nilai entropi dalam masyarakat. Maksudnya adalah semakin tinggi nilai yang didapatkan seseorang dalam wujud nilai altruisme maka semakin rapuh ia ketika tak sengaja menunaikan entropi atau melakukan kejahatan. Seseorang dengan nilai altruisme 200.000 ketika ketahuan mencuri tentu akan lebih ringan tebusan untuk melunasinya dibandingkan dengan pihak yang punya nilai altruisme 2.000.000.000 tetapi akhirnya juga ikut ketahuan mencuri. Jika seandainya nilai-nilai itu dikonversi per satuan waktu, maka tentu saja pihak dengan nilai entropi dua ratus ribu lebih cepat menyelesaikan tebusannya dibanding pihak yang nilai entropinya dua milyar. Yang satu memakan waktu tebusan paling tidak 550 tahun dan yang satunya lagi memakan waktu hampir 5,5 juta tahun. Bayangkan engkau dipaksa menebus nilai entropi dalam waktu yang lebih panjang daripada kemunculan umat manusia sendiri di muka bumi.

Bisa kita simpulkan bahwa memberikan nilai altruisme yang terlalu tinggi pada seseorang sangat berbahaya bagi mereka karena semakin besar pula nilai kerentanan ketika ia akhirnya tak sengaja lalai dalam tindakannya yang mengakibatkan ia melakukan tindakan entropi. Nilai entropi adalah ibarat dosa dalam konsep pahala-dosa sebagaimana yang dijelaskan oleh Tuhan, tetapi nilai entropi punya aturan yang berbeda dengan konsep dosa. Di mana hukuman dalam nilai entropi bukanlah penjara ataupun penyiksaan, melainkan force altruism alias pemaksaan untuk melakukan rutinitas altruisme sebagai bentuk penebusan nilai entropinya. Dalam komunisme hal ini hampir sama dengan 'kerja paksa', perbedaan utamanya adalah bahwa penebus masih diperkenankan memilih pekerjaan yang diinginkannya tetapi harus sesuai dengan tingkatan entropi dan beratnya tingkat kejahatannya.

Dan terlebih, inflasi nilai sama sekali tidak pada kualitas permintaan (demand) sendiri. Beda halnya dengan sistem keuangan di mana tingginya nominal gaji bisa menentukan apa yang bisa mereka beli. Semua itu

kembali ke dalam diri sendiri. Misalnya, gaji 20.000 dolar tentu akan menentukan apa-apa saja yang sanggup dibeli seseorang berdasarkan jumlah gajinya. Tetapi jika seandainya pemerintah meningkatkan gaji menjadi 300.000 dolar pastinya apa yang bisa dibeli dari sana menjadi jauh lebih banyak sehingga meningkatkan daya beli atau kesanggupan beli seseorang. Di sinilah inflasi akan terjadi karena barang atau komoditas yang bisa dibeli akan lebih cepat habis daripada barang yang diproduksi dan pekerjaan yang dilakukan. Maka hanya ada dua cara untuk mengatasi hal itu: naikkan harga barang yang dijual, atau turunkan kembali gaji pokoknya menjadi sedia kala. Prinsip ekonomi mengadakan aturan semacam itu demi keselamatan sistemnya.

Sementara dalam supervalue, tak berlaku demikian. Kalaupun nilai altruisme yang didapatkan seseorang yang didapatkan seseorang hanya 2.000, tidak akan berbeda jika seandainya nilai altruisme yang didapatkan pada bulan berikutnya meningkat drastis menjadi 3.000.000.000, karena untuk mendapatkan barang atau memenuhi kebutuhan pihak altruis harus memberikan nilainya, bukan mendapatkan nilainya. Akan tetapi banyaknya nilai altruisme tentu bisa mempengaruhi kekonsistenan tindakan altruisme seseorang, karena bagi beberapa orang ketika nilai mereka sudah dianggap cukup maka rasa malas akan mulai menguasai mereka. Jika bukan rasa malas yang bisa mereka haturkan maka mereka mulai mencari alasan lain, semisal bosan, jengah, lelah, muak, kurang tenaga, lesu, tindakannya terlalu berat, ada urusan lain, tidak punya waktu, kekurangan orang, bukan keterampilannya, bukan keahlian, belum belajar hal seperti itu, tidak suka aktivitas demikian, takut terkena dampaknya, sangat berbahaya, ada masalah pada dirinya, dan alasan-alasan lain bahkan termasuk alasan yang ingin mengajak baku hantam: kangen kembalinya sistem keuangan dunia. Dalam sistem kapitalisme atau sistem keuangan dunia musuh terbesar pada diri manusia adalah keserakahan (*greed*), yakni keinginan merampas sebanyak mungkin material demi memperkaya diri agar mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bekerja (yang mereka dalihkan sebagai: 'kebebasan finansial'), sementara dalam sistem *supervalue* musuh terbesar dalam diri seseorang jelas ada kemalasan (*sloth*) atau keengganan untuk bergerak, bertindak, dan beraktivitas. Keduanya sama-sama termasuk dalam tujuh dosa besar manusia.

Sama seperti keserakahan dalam kapitalisme, sampai saat ini aku juga masih belum menemukan solusi untuk mengatasi kemalasan dalam sistem *supervalue*. Satu-satunya yang terpikirkan olehku hanyalah upaya resureksi atau diciptakannya peralatan temuan baru berupa cctv partikel untuk mengawasi kegiatan banyak orang dalam tindakan altruisme mereka. Jika menghitung berdasarkan dampak dari entropi, kemalasan tentu memiliki resiko dan akibat yang jauh jauh lebih kecil daripada keserakahan, karena kemalasan hanyalah keengganan untuk bergerak sementara keserakahan adalah merampas properti pihak lain dan

melakukan pengklaiman. Saat seseorang enggan untuk bergerak, malas dan ingin rebahan saja, maka dampak yang akan ditimbulkan hanya kepada dirinya sendiri seperti rasa lapar meningkat, hilangnya kemampuan sosial, dan lunturnya keterampilan atau keahlian mereka. Tetapi kalau seseorang serakah, maka ia pasti akan merampas kepemilikan siapapun (bertindak sewenang-wenang dengan melanggar hak-hak pihak lain) dan mengklaim seenak udelnya sesuatu apapun itu yang bisa ia ambil untuk meningkatkan kekayaannya dan membuatnya bisa bertahan hidup tanpa bekerja. Dalam kasus ini peningkatan entropi alam semesta pada keserakahan jauh lebih mengerikan percepatannya daripada kemalasan (lebih cepat menuju kehancuran). Seorang dokter yang pemalas hanya akan mengurangi tindakannya untuk lebih banyak atau lebih lama mengobati pasien, tetapi dokter yang serakah akan mencari cara agar bagaimana pasiennya itu terus berobat kepadanya sehingga ia bisa mendapatkan lebih banyak uang dari pasiennya ini, terlepas dari bagaimanapun penderitaan pasien dan keinginan mereka untuk sembuh secepat mungkin. Seorang tukang tambal ban yang pemalas hanya akan membuat tokonya sering tutup, tetapi tukang tambal ban yang serakah akan menebarkan paku di jalan-jalan sekitarnya agar semakin banyak orang yang menambal ban di tokonya, tak peduli apakah hal itu bisa menyebabkan kecelakaan maupun merusak kondisi jalan. Bisa dikatakan kalau permasalahan dalam sistem *supervalue* lebih sederhana dibandingkan dengan permasalahan sistem keuangan.

Walaupun begitu, engkau sebagai orang yang idealis, atau engkau yang benar-benar terbiasa hidup dalam balutan moral, etika, dan hukum yang kuat, pasti akan berpikir. Sekalipun kemalasan lebih ringan dampaknya terhadap peningkatan entropi daripada keserakahan, tetap saja ia bersifat merusak. Keburukan tetaplah keburukan, walaupun skalanya lebih kecil. Engkau akan bertanya-tanya, apakah ada solusi pasti dari permasalahan ini? Kujawab dengan nada pasrah: aku belum tau solusinya. Sampai sekarang aku masih belum menemukan solusi pasti bagaimana cara mengatasi kemalasan agar umat manusia ingin bergerak dan bertindak, terutama tindakan altruisme. Bahkan resureksi dan penemuan cctv partikel agaknya masih belum bisa menuntaskan akar masalah ini, karena bahkan agama-agama besar sudah mengancam melalui kehadiran neraka dan prinsip karma tetapi tetap saja keburukan dalam diri setiap orang bisa hadir selama ada kesempatan. Aku bukanlah pihak yang bisa menemukan solusi atas segala permasalahan, kau tahu.

Dalam sistem keuangan, motif atau alasan seseorang terkait kemalasan tentu saja berakar pada atribut uang dan kekayaan sendiri, orang bisa lebih malas dalam bekerja (lebih suka bermain-main dan tidak serius dengan pekerjaannya) jika gaji yang ia dapatkan lebih kecil daripada gaji orang lain yang ia bandingkan dalam satu pekerjaan sama. Dan cara untuk mempermulus tindakan mereka dan mengurangi kadar kemalasan adalah

dengan memberi iming-iming insentif atau hadiah tambahan apapun itu atas kerja keras tambahannya, misalnya mendapatkan gaji tambahan sesuai dengan total jam kerja lemburnya. Tetapi dalam *supervalue* hal ini tak bisa dilakukan, karena apa gunanya pemberian hadiah kalau ia bisa meminta sesuatu kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya hanya dengan memberikan nilai? Tentu saja kemalasan mereka akan dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sama seperti keserakahan yang engkau lihat di zaman keuangan.

Sebagai pembandingnya, aku hanya bisa memberikan sedikit harapan kepadamu karena sekarang umat manusia tidak lagi bekerja atau bertindak hanya untuk mencari nafkah semata, melainkan juga untuk membantu pihak lain, maka mungkin saja agregat kemalasan dalam diri mereka sendiri bisa berkurang paling tidak setengahnya karena sesunggguhnya tindakan membantu orang lain sama seperti narkoba dalam tanda positif, yakni menimbulkan candu dan memberikan ekspektasi kebahagian yang demikian tinggi. Dulu alasan kemalasan seseorang adalah ekonomi, sekarang setelah hadirnya sistem *supervalue* mungkin saja alasan kemalasan jauh lebih variatif. Dengan hadirnya tindakan altruisme bisa saja menggantikan motif seseorang sepenuhnya dalam bertindak dari yang awalnya demi ego menjadi demi memperlambat entropi, atau demi altruisme, yang berujung pada peningkatan kebahagiaan besar-besaran karena masyarakatnya saling membantu satu sama lain. Tapi tentu saja ini adalah pandangan yang terlalu positif atas masa depan dari sistem buatanku, bagaimana jika yang terjadi adalah sebaliknya? Pandangan yang terlalu optimis ini bisa saja akan berujung pada kekecewaan yang teramat sangat besar jika kita berharap terlalu banyak dan berekspektasi terlalu tinggi.

Dalam sebuah tulisan aku pernah membaca bahwa kemalasan sesungguhnya adalah sifat alami manusia. Dan umat insaniah ini akan berusaha menemukan cara apapun bagi dirinya agar bisa mempermudah pekerjaan dan membuat ia bisa bermalas-malasan lebih lama. Ini adalah insting dari alam yang kita miliki. Semua penemuan teknologi yang kita lihat sekarang adalah bentuk dari upaya manusia untuk mengejar kemalasan mereka, karena semuanya ditujukan untuk mempermudah hidup manusia. Mobil diciptakan agar orang bisa bermalas-malasan agar tidak mengayuh sepeda atau mendorong gerobak. AC diciptakan agar orang bisa bermalas-malasan di tempat yang lebih sejuk daripada di bawah atap ijuk yang panas tanpa pendingin apapun. Roda gigi ditemukan agar membantu manusia mengurangi bebannya dengan mengalihkan pekerjaan mereka kepada mesin yang sudah memakai yang bergerak dinamis. Demikianlah semua fenomena itu. Maka jika kukatakan bahwa sistem *supervalue* berusaha mengatasi kemalasan sama saja dengan berusaha menghentikan laju peradaban manusia.

Tetapi sebagaimana halnya insting alami, yakni insting atau sifat yang dibentuk langsung dari alam, sesungguhnya sifat itu adalah sifat yang buruk dan punya dampak yang lebih merusak daripada yang dibayangkan. Tindakan manusia yang bermalas-malasan sama saja dengan tindakan keji lainnya yang berakibat peningkatan entropi signifikan seperti pembunuhan, pemerkosaan, penjarahan, penganiayaan, ataupun pencurian, hanya saja ia lebih sedikit dalam melibatkan pihak lain atau observer lain yang menanggung kerugian. Orang yang malas dan tak ingin makan hanya akan berujung mati pada dirinya, tetapi orang yang malas dan ingin mendapatkan makanan dengan meminta-minta atau bahkan mencuri sama buruknya dengan kejahatan, yang dampak merusaknya jauh lebih tak terkira.

Maka dari itu tentu semua keputusan kembali kepada diri sendiri, jika engkau malas-malasan ya silahkan lakukan saja. Tetapi ingat bahwa kau juga masih membutuhkan pihak lain untuk terus dapat melanjutkan hidup dan kebutuhan itu tentu didapatkan melalui kontribusimu dalam pekerjaan dan tindakan. Jika kau seorang dokter tetapi kau pemalas akan menyebabkan pasienmu cepat mati, jika kau seorang tambal ban tapi kau pemalas maka silahkan lihat di tv banyaknya kasus kecelakaan yang terjadi karena ban bocor, jika kau seorang petani dan kau pemalas maka bersiaplah kelaparan hebat akan melanda. Maka sebagai Ratu Adil aku hanya bisa memberimu saran: jangan terlalu lama bermalas-malasan, tolonglah orang lain sekalipun rasa lelah menghampiri dirimu. Karena rasa lelah setelah menolong sesama jauh lebih mulia di hadapan Tuhan daripada rasa lelah karena ingin bermalas-malasan. Pemalas sesungguhnya tentu tidak akan sudi membaca tulisan ini sampai habis dan tentu tidak akan mengindahkan saranku itu.

Umat manusia berkembang untuk melawan kehendak-kehendak alam, dan Tuhan memang memerintahkan untuk seperti itu. Jika alam sendiri membenarkan pembunuhan, pemerkosaan, diskriminasi, penjajahan, merampas kebutuhan pihak lain, mengianaya, berperang, berkonflik antar wilayah, ataupun hal-hal buruk lain seperti yang dilakukan oleh makhluk-makhluk lain dengan kecerdasan lebih rendah dari kita, maka kita hadir untuk menentangnya. Umat manusia bahkan membuat "hukum" untuk meneguhkan larangan-larangan di atas. Coba kau perhatikan sekelilingmu, adakah makhluk hidup lain selain manusia yang juga memperjuangkan moral dan etika, seperti tidak memperkosa, tidak menyakiti, tidak membunuh, tidak merusak walaupun dengan niat bercanda, dan termasuk juga tidak bermalas-malasan? Takkan pernah kau menemukannya. Kucing mengawini kucing lain untuk membuat anak atau meneruskan keturunan dengan memperkosa mereka, simpanse berkelompok-kelompok saling menyerang kelompok lain demi kesenangan kelompok mereka, batang liana seenaknya tumbuh dan numpang hidup dengan menyerap nutrisi dari tumbuhan lain yang ditempatinya, praktik-praktik keegoisan semacam itu

adalah hal yang umum di mata alam. Tetapi kita punya kekuatan untuk mengubahnya. Termasuk juga mengubah kemalasan sendiri. Membuatnya menjadi lebih variatif dan lebih bijaksana.

Jika kemalasan sesungguhnya juga dikategorikan sebagai kejahatan, atau keegoisan walaupun skalanya lebih kecil, maka tentu kita harus menakar sendiri bagaimana definisi kemalasan ini. Jika malas yang dimaksud hanyalah keengganan untuk bergerak, selalu ingin rebahan di kasur dan tidak mau melakukan apapun dalam kesehariannya maka cukup mudah untuk membalas perilaku ini. Manusia bergerak didasarkan atas kebutuhannya untuk mendapatkan energi, dan ia pasti akan berinteraksi dengan pihak lain demi mendapatkan jatah energi itu. Sekarang jawabannya bergantung pada keputusan dari sang pihak lain ini, apakah masih tetap ingin membantu si pemalas itu sekalipun ia adalah sosok manusia tak berguna, ataukah bertindak tegas dengan 'tidak memberikan energi' kepadanya. Untuk penjelasannya dalam bahasa yang lebih sederhana, sesuai dengan hadist Nabi: "Jika seseorang tidak ingin bekerja, janganlah ia makan". Sama seperti yang tertuang dalam contoh dialog di bawah ini:

Budi: Din, hari ini ada acara donor darah di lapangan besar. Mari pergi.

Udin: Pergilah sendiri, aku di sini saja.

Budi: Kenapa begitu?

Udin: Malas aja rasanya. Kenapa pula harus donor darah? Tiga tahun lalu dokter memvonisku darah rendah.

Budi: Tapi itu kan tiga tahun lalu, sekarang lihat badanmu! Sudah bedegap begini. Ada banyak orang butuh bantuan darah kita di lapangan sana. Lagian kan golongan darahmu bukannya O? Golongan darah yang paling dibutuhkan untuk donor.

Udin: Memangnya kenapa? Udah kubilang kan kalau aku malas. Pergilah sendiri.

Budi: Tapi mereka tidak hanya meminta sumbangan darahmu, mereka juga memberikan nilai altruisme, apakah kau masih tidak mau pergi? Kudengar di sana mereka juga bagi-bagi bingkisan.

Udin: Huh? Mereka menjadikan donor darah sebagai ajang bisnis? Kenapa harus mereka memberikan nilai altruisme? Donor darah mah donor aja. Aku tak peduli dengan nilianya, dan Aku juga tak mau bingkisannya. Sudahlah, silahkan pergi sendiri.

Dari sini bisa kita lihat, Udin tetap bersikukuh pada pendiriannya untuk tidak mau berangkat ke acara donor darah. Bibirnya mengungkapkan bahwa dia merasa malas untuk berbagi darah pada orang lain, tetapi sesungguhnya di dalam hatinya bukan itu alasan yang menolaknya untuk pergi. Ia hanya takut dengan infus, darah, bau zat besinya, dan ia tak terbiasa dengan keramaian orang. Maka ia memakai alasan kata 'malas' untuk mengalihkan perasaannya, sekalipun ia mungkin bisa dicap sebagai orang yang buruk.

Lalu Udin juga berprasangka atau menyalahpahami bahwa pemberian nilai altruisme sama dengan bisnis. Padahal nilai adalah nilai, bukan sebuah transaksi. Dan tidak ada satupun dari para sukarelawan dan pendonor di sana mendapatkan untung dari kegiatan donor darah itu. Darah yang didapat tentu tidak mereka jual tetapi langsung diberikan kepada pihak rumah sakit yang membutuhkan darah agar pasien-pasien di sana yang darurat membutuhkan transfusi darah bisa mendapatkan pertolongan. Tetapi hal ini agaknya kurang dipahami oleh Udin, hanya karena prinsip 'tukar-menukar' sudah berganti menjadi prinsip 'pemberian nilai', atau dalam bahasa kasarnya 'menukar barang yang kita punya hanya dengan sebuah nilai'. Darah juga termasuk barang pribadi karena kita memilikinya. Maka dari itu Udin menyamakan kegiatan amal dari sukarelawan donor darah itu dengan bisnis yang biasa dilakukan ketika seseorang ingin mencari untung.

Betapapun konyolnya alasan Udin, Budi sebagai rekannya tentu tidak bisa memaksa Udin sama sekali untuk ikut bersamanya mendonorkan darah. Karena kalau dipaksa jatuhnya akan menjadi entropi, Budi sudah merugikan Udin melalui tindakan pemaksaan. Dalam supervalue, pemberian nilai dan juga perlakuan tindakan altruisme harus dilakukan secara sukarela, bukan paksaan, kecuali jika pihak altruis itu memiliki nilai entropi dan sudah masuk ke ranah hukum sebagai 'penjahat'. Maka akhirnya Budi pun pergi sendirian meninggalkan Udin di kamarnya untuk donor darah.

Keesokan harinya Budi bakar-bakar ikan di depan rumahnya bersama dengan seorang rekan lain bernama Nina, yang kemarin ikut bersamanya mendonorkan darah. Ikan itu didapatkan Budi dari seorang sukarelawan yang kebetulan adalah seorang nelayan yang ikut mendonorkan darahnya, yang merupakan kawan akrabnya Nina saat dulu saat masih Sekolah Dasar. Nelayan itu membagikan sedikit tangkapan ikannya yang saat itu kebetulan dirinya baru selesai menjaring dsn hasil tangkapannya melimpah-limpah. Dari sinilah Budi mendapatkan ikan bakarnya. Di depan rumah Budi, ia pun kedatangan Udin yang saat itu kebetulan sedang lewat dan mendapati Budi sedang menunaikan praktek bakar-bakaran, Udin adalah tetangga Budi tetapi rumahnya sedikit lebih jauh dari Nina. Melihat aktivitas Budi, terjamah sedikit air liur di bibir Udin.

Udin: Wih, enak nih! Bakar-bakar ikan... Boleh ikutan?

Budi: Ini ikan kudapatkan dari donor darah kemarin. Kenapa kau tidak mau ikut serta? Padahal ada Nina loh.

Udin: Huh? Kau mengajak Nina? Mana kutahu. Kemarin aku lagi sibuk menyelesaikan tugas kuliah, jadi tak bisa pergi.

Budi: Mana ada! Kudapati kau main hp di kamarmu. Kenapa kau harus berbohong?

Udin: Dari hp itulah aku mengerjakan tugas! Lagipula donor darahnya udah selesai kan? Kenapa masih ribut-ribut aku pergi atau tidak?

Budi: Ya sudahlah, itu keputusanmu.

Udin: Benar, itu keputusanku. Jadi sekarang, apa aku boleh ikut nimbrung di sini?

Budi: Tanya Nina, ini ikan punya dia. Dia mendapatkan ikan ini dari donor darah kemarin. Aku hanya membantu bakar ikannya.

Udin: Nin, apa boleh?

Nina: Ya udah, ikut aja. Lagipula ini ikannya masih ada banyak jadi masih bisa dibagi-bagi.

Udin: Kamu memang baik, Nina!

Bagi engkau sebagai seorang pembaca, tentu kau bisa menganggap bahwa Udin ini adalah tipe orang yang tidak punya malu. Sudah ia tak mau mendonorkan darahnya, tetapi ikut meminta jatah hasil pemberian dari rekannya sendiri ketika donor kemarin. Ditambah lagi ia berbohong kalau ia sedang mengerjakan tugas jadi maka ia tak bisa pergi bersama, padahal seharian kemarin ia hanya bermain game untuk menghabiskan waktunya, bukan untuk mengerjakan tugas. Walaupun begitu, sebagai orang altruis tuntutan dari Budi adalah untuk memaafkan dan memang lebih ditekankan demikian daripada tuntutan untuk membalas ataupun karma. Jika Budi dan Nina menolak kedatangan dari Udin, yang merupakan sahabat mereka, tentu saja ketiganya akan hilang respek dan bisa berujung pada pertengkaran. Meski begitu, sekarang paling tidak Udin sudah mendapatkan pelajaran kalau kemalasannya bisa saja menghancurkan tali persahabatan mereka.

Dan keesokan harinya Budi pun datang kembali ke rumah Udin.

Budi: Udin, hari ini ada acara gotong-royong sapu-sapu jalan di dekat gang utama, mau ikut?

Udin: Gotong-royong?

Budi: Ah, aku lupa. Kau sedang sibuk buat tugas... Maaf mengganggu.

Udin: Tunggu, tunggu! Kau mengajak Nina kan? Aku ikut! Tugas mah bisa diselesaikan nanti saja.

Budi: Iya, aku mau ajak Nina.

Udin: Bud, sebenarnya aku mau bilang. Kemarin bukannya aku malas untuk pergi donor darah, tapi karena... Aku takut.

Budi: Takut? Takut apa?

Udin: Takut liat darah, Bud...

Budi: Pffft!

Budi berusaha mati-matian menahan tawanya, tetapi ia tak bisa menahannya sehingga keluarlah lengkingan pecah itu.

Budi: Hahahaha!!!! Muahahahaa!! Kau yang bertampang preman dan kuat baku hantam lawan tiga orang takut dengan bercak-bercak merah itu? Aduhai tak patut... Bukan main...

Udin: Jangan ketawa lah! Lagipula memang kenapa kalau aku takut darah? Setiap orang kan punya rasa takutnya sendiri.

Budi: Ya emang sih. Tapi kenapa kau harus bohong dengan bilang kalau kau malas? Padahal kau tinggal jujur saja kemarin dan kau masih bisa ikut aja bersama kami ke sana dan datang sebagai penonton, tak harus ikutan donor. Dan kalau kau ikut datang mungkin kita bisa dapat tambahan ikan pada waktu itu, karena temannya Nina bagi-bagi ikannya sama rata buat diriku dan Nina. Tapi ya sudahlah.

Udin: Maaf, maaf. Aku hanya... tak tahu bagaimana mau bilangnya.

Budi: Tapi tadi udah bilang kan. Ya udah, lupakan saja masalah yang kemarin. Mari berangkat ke balai pusat.

Udin: Ayo.

Budi: Selesai goro mari ikut makan mie ayam di gerainya Mang Ujang, dia sekarang bagi-bagi mie ayam ke masyarakat setelah dipakainya supervalue.

Udin: Mang Ujang ikut goro juga?

Budi: Tidak. Tapi dia bantu warga lewat masakan dari gerobak mie ayamnya, dan masuk ke divisi konsumsi. Udah lama kan kita tak makan mie ayamnya Mang Ujang? Mari pergi.

Udin: Okelah. Tak sabar makan mie ayam.

Demikianlah rutinitas sehari-hari masyarakat Nusantara. Kita tak tahu pasti bagaimana isi pikiran seseorang, dan bagaimana mereka bertindak dalam hidupnya. Rasa maaf adalah puncak dari tali persahabatan dan kebersamaan adalah lajur talinya. Tali itu bisa putus kapan saja jika ada satu pihak yang berubah menjadi egois ataupun menghentikan silaturahminya, walaupun alasan egoisme itu adalah kemalasan. Maka cobalah untuk bergerak atas dasar altruisme, dan percayalah hal itu sama sekali tak merugikan diri sendiri maupun orang lain, karena memang entropi sungguh diperlambat dalam tindakan altruisme.

Tindakan mereka tersembunyi di setiap celah tersempit di sudut-sudut Nusantara yang tak terekspos, seringkali tindakan altruisme mereka diwujudkan dalam bentuk gotong-royong, musyawarah, kumpul-kumpul bersama, kerja bakti, nongkrong di warung kopi (sambil membahas hal-hal yang bermanfaat), menolong ketika hendak akan ada acara hajatan, membantu petani di ladang saat musim panen, hingga hal-hal yang biasa seperti membantu menyeberang jalan atau memindahkan batang kayu mati ke tepian. Semua tindakan altruisme itu tidak butuh uang sama sekali, hanya butuh tindakan kita dan sedikit observasi. Siapapun bisa melakukannya selama mereka mau.

Kapan *supervalue* pertama kali digaungkan? Kondisinya aku tak ingat persis. Tetapi aku sangat ingat tanggal ketika aku memutuskan untuk mengambil tindakan nekat untuk menyebarkan informasi *supervalue* ini. Dua puluh tiga Agustus tahun dua ribu dua puluh tiga, atau 23 - 08 - 2023, tepat saat ulang tahunku yang ke-24, adalah momen ketika aku melaksanakan tugasku untuk menyebarkan sistem baru. 23 Agustus adalah momen saat aku mempersiapkan diri sepenuhnya untuk menyebarkan informasi supervalue, baik lewat internet maupun tulisan poster, dan tanggal 24 adalah momen untukku berkeliling Jakarta memulainya. Waktu itu adalah zaman kertas, yakni sebuah kondisi ekonomi di mana suatu pihak dinilai dari seberapa banyak kertas yang dipunyainya untuk menjadi kekayaan, dan kehendakku untuk mengubahnya secara total adalah sebuah tindakan ekstrim lagi nekat. Tak terbayangkan kondisi saat itu. Maka tanggal 23 Agustus selanjutnya akan terkenang sebagai hari kelahiran *supervalue*, begitulah kiranya.

Aku sempat menundanya selama beberapa waktu dan memutuskan untuk bersembunyi, hidup berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid lainnya, hingga pada akhirnya di tanggal itu kuputuskan untuk menjadi akhir dari

upayaku melangkahi takdir sebagai penghabisan. Titik di tanggal inilah awal perubahan paling besarku. Sebelum itu aku memang sudah mencobanya beberapa puluh hari sebelum kuputuskan bertindak di tanggal ulang tahunku, yakni 08 - 08 - 2023, sebuah tanggal yang sangat cantik, tetapi upaya itu langsung gagal karena selain aku hanya melakukannya secara singkat, yakni hanya selama satu jam, langsung berhenti karena ditegur polisi. Aku juga saat itu masih memiliki mental yang demikian sangat lemah dan begitu pengecutnya sehingga satu bentakan saja yang kuterima langsung membuat nyaliku ciut seperti kucing rumahan. Maklum saja kawan selama hampir lima tahun sebelumnya kuhabiskan untuk bersemedi hanya untuk belajar otodidak di rumah sehingga hampir tidak pernah berinteraksi dengan siapapun ditambah kondisi fisikku yang sangat lemah karena jarang berolahraga. Aku bahkan langsung nestapa dan hampir putus asa untuk menyebarkan informasi begitu kena tegur satu polisi.

Tetapi di tanggal ulang tahunku, kuputuskan semuanya harus berbeda. Mentalku memang masih lemah dan nyaliku masih ciut serta mudah dihantam depresi tetapi kenekatanku melampaui batasanku sendiri. Kuputuskan dengan niat hati untuk menggelar tikar di pintu masuk monas lalu berdiskusi dengan siapapun untuk menyebarkan informasi ini selepas meminta izin dari kapolsek setempat. Sungguh kawan, aku hadir di dunia di mana untuk menjadi viral rasanya begitu susah, semua ini adalah masalah untung-untungan. Mungkin aku bisa beralih dengan melakukan tindakan gila seperti bertelanjang atau menari-nari tidak jelas di pusat keramaian layaknya pria sinting. Bisa kau bayangkan absurdnya kenekatan itu. Internet memang seringkali memviralkan kebodohan dan kegilaan, tetapi memutuskan untuk menunaikan tindakan gila untuk memperjuangkan sIstem yang landasannya kebaikan? Itu keputusan konyol. Sebuah keputusan dengan taruhan rasa malu, yang kukejar saat itu hanyalah kesia-siaan dan penghancuran diri agaknya. Belum lagi jika nanti tak ada satupun masyarakat yang meresponku, dan justru malah digelandang oleh satpol PP di tengah keramaian, atau dihentikan oleh pihak di kepolisian di tengah-tengah situasi mencekik, maka upayaku itu tentu akan sepenuhnya sia-sia.

Meski begitu, aku tak peduli. Sudah terlalu lama aku bersembunyi dan sudah terlalu lama aku menunda-nunda. Saat itu aku sudah merencanakan kalau upayaku untuk memviralkan sistem baru ini gagal maka aku akan bunuh diri. Karena kertas simpanan untukku terus melanjutkan hidup alias uang milikku sudah habis hanya satu hari setelah ultahku di tanggal 24, dan tabungan juga sudah habis. Ditambah aku tak ingin membebani orang lain lagi dengan mengemis nasi bungkus atau uang untukku bisa terus melanjutkan hidup. Saat itu aku sudah benar-benar muak untuk tetap bernapas di bawah tekanan sistem keuangan dunia ini, sehingga keputusanku untuk bunuh diri mendekati kepastian kalau sistem

ini gagal viral. Perubahan sistem secara total atau mati, itulah yang ada di pikiranku saat itu.

Dan begitulah bagaimana upaya perjuanganku untuk mempopulerkan istilah 'altruisme' dan sistem *supervalue*. Aku hanya berjuang sendirian kawan, tidak ada siapapun yang bisa kumintai tolong dan tidak ada rekan perjalanan untuk membantu. Tindakan nekat yang selalu membuatku gamang akan hidup ke depannya dan membuatku merasa tidak pasti akan kehendak dunia ini. Sebuah konsekuensi yang mengerikan dari seorang penggagas sistem yang bahkan tidak punya *privilege* sama sekali, lahir dari kalangan miskin, dan hanya bisa berjuang seadanya di belantara kerasnya dunia. Demikianlah salah satu tindakan paling tololku dan titik paling awal kenapa aku senang melakukan ujicoba bunuh diri.

Satu-satunya alasanku masih ingin tetap hidup adalah menyebarkan informasi ini, tak peduli bagaimanapun resiko yang kuterima nantinya. Kegagalan atau keberhasilan yang kuterima adalah konsekuensi atas tindakanku, bukan takdir yang terikat. Inilah momen penentu pengubah segalanya dalam hidupku, bahkan termasuk mentalku sendiri. Aku seperti seorang manusia pertapa yang baru selesai bersemedi di dalam gua ribuan tahun lamanya dan memutuskan untuk menjelajah ke dunia luar untuk berkelana, tanpa bekal dan hampir tanpa persiapan sama sekali.

Terkadang, aku bertanya-tanya, setelah aku mati nanti bagaimanakah kehidupan yang selanjutnya terjadi padaku? Apakah surga dan neraka benar-benar ada? Apakah riwayatku tamat total ketika mati dan tak ada lagi kehidupan setelahnya? Ataukah masih ada reinkarnasi kembali? Apakah resureksi betul-betul bisa dilakukan? Dalam upaya bunuh diriku, atau mencoba membayangkan skenario bagaimana aku mati dan apa yang terjadi setelahnya, aku membayangkan reinkarnasi kembali ketika dunia sudah menjadi lebih baik, setidaknya lebih baik dari sudut pandangku.

Jika Tuhan bisa mengabulkan permohonan seseorang untuk direinkarnasikan kembali setelah aku mati, maka paling tidak aku ingin kehidupan keduaku sama seperti tokoh utama dalam serial *Slime Taoshite* atau *Leadale no Daichi Nite*. Hidup santai tanpa perlu memikirkan uang. Bukan dengan menjadi perempuan, tetapi menjadi apapun tokoh yang bisa hidup riang dan tenang tanpa punya banyak beban. Atau seperti dalam serial *Tensei Kenja no Isekai Life*. Hidup di dunia lain sepertinya memang menyenangkan, apalagi jika punya kekuatan super yang mumpuni untuk bertahan hidup. Terlebih aku adalah korban zaman informasi, yakni pribadi *googler* ("*tukang google*", yakni orang yang senang mencari informasi apapun yang terlintas di pikirannya lewat *google*, walaupun informasi itu diketahui tidak bermanfaat bagi dirinya) yang senang mencari ilmu dan senang untuk belajar tetapi tidak senang untuk berdagang atau bekerja atau segala hal yang berkaitan dengan ekonomi. Paling tidak aku ingin sebuah dunia di mana makhluk hidup tidak mengenal konsep kelaparan,

kehausan, kelelahan, dan kebosanan. Jadi aku bisa terus belajar dan belajar, tanpa peduli apapun, selamanya. Inilah dunia ringan dambaanku. Dunia dengan keunikan ditambah dunia-dunia isekai semacam ini memang terlalu halu dan terlalu bersifat mengkhayal, tetapi sangat menyenangkan bila diimajinasikan.

Paling tidak aku kerap membayangkan diriku berjalan saat waktu senja di pinggir sebuah danau di tepi hutan sembari mengenakan seragam Ratu Adil, yakni jas laboratorium hijau muda dengan logo Trisula Wedha di belakangnya, sembari ditemani kawanan burung murai yang hinggap riang di pundakku dan akar-akar pohon *Aglaia* yang bergerak menyapaku, sebuah kondisi ideal dari gambaran dunia yang kuimpikan, terlalu imajinatif memang. Apakah dunia semacam itu bisa diwujudkan? Menciptakan sebuah momen di dunia di mana setiap makhluk hidup saling berdampingan tanpa ada saling membunuh atau saling berkonflik demi memperebutkan makanan atau sejenis itu? Khayalan surgawi memang menyenangkan walaupun hanya berupa angan-angan.

Terlepas dari semua itu, kemuakanku akan sistem kertas-kertas ini membuatku mengambil jalan yang sulit. Mengakhiri hidup mungkin adalah pilihan yang tepat, karena dengan begitu aku bisa mengurangi beban orang lain yang merasa muak akan keberadaanku, dengan terus bertahan dan terus bertahan, sampai aku tidak punya apa-apa lagi, sampai aku hampir mati kelaparan. Aku tidak mau bekerja karena seperti yang kau tahu aku benci ekonomi. Ratu Adil benci ekonomi. Satu-satunya pilihan yang tersisa bagiku adalah sebuah tulisan yang kucurahkan sebagai upaya untuk mencari alternatif dalam sistem ekonomi yang rapuh, yang saat itu entah kutahu apakah akan berhasil atau tidak. Perjuanganku memang tidak lebih berat dari orang lain, tetapi konsekuensi yang diterima setelah kuungkapkan alternatif ini mungkin saja jauh lebih berbahaya dan lebih mengerikan daripada seluruh skenario konflik yang bisa dibayangkan. Kuharap dunia tetap damai-damai saja. Harapanku hanyalah bahwa dunia saat ini bisa hidup dengan saling menyayangi walaupun sistem keuangan membinasakan mereka. Dan orang-orang altruis, atau masyarakat dengan kecenderungan altruistik yang tinggi, mungkin akan melaju ke dalam kepunahan.

Kelak ketika saat itu tiba, mungkin Tuhan akan berkehendak lain, justru mendukung habis-habisan konsep dunia semacam ini sehingga ilham dan pencerahan merasuki para ilmuwan untuk merekayasa genetika atau memanipulasi alam agar dapat menciptakan kondisi yang dibayangkan itu. Tetapi hal itu tentu saja terlalu optimis, melihat jejak sejarah dalam memandang bagaimana spesies manusia berperilaku sesungguhnya, kekhawatiranku ada pada pemikiran manusia yang terlalu menganggap diri superior, sehingga tidak membutuhkan makhluk lain. Kebanyakan dari manusia menganggap bahwa dunia ini adalah ajang saling membunuh, saling mengalahkan, saling menghabisi, sehingga rancangan-rancangan

skenario semacam itu adalah khayalis dan utopis. Terlalu absurd membayangkan dunia yang damai di alam semesta horor ini, keindahan yang kita lihat setiap hari hampir sepenuhnya merupakan ajang cerminan survivabilitas yang tidak kita sadari. Dan inilah fakta yang selalu membelenggu kalangan-kalangan altruis. Dunia tidak pernah diciptakan untuk mereka.

Kalau begitu, mari kita berharap agar di masa depan dunia menjadi lebih baik. Setidaknya lebih baik dari sudut pandang altruistik. Paling tidak kita bisa memperlambat kiamat dan kehancuran total.

Quanta 11

Kau tahu kawan, aku dulu pernah membuat alegori tentang bagaimana pertemuan pertamaku dengan Ibunda saat kami menapaki dunia kuantum untuk pertama kalinya. Tidak ada kekuatan pengendali sama sekali, aku memakai alegori tentang delapan milyar manusia yang terkekang dalam sebuah gua dijerat oleh rantai uang yang mereka buat sendiri. Aku menghadirkan analogi itu sebagai penolakan untuk sistem keuangan dunia, ditambah kondisi saat seandainya aku lepas dari sistem itu dan merangkak menuju sebuah realitas baru yang sebelumnya tidak pernah dikenal. Pada taraf ini, aku membandingkan diriku sama seperti salah seorang manusia gua yang diceritakan dalam Alegori Goa Plato, yang mana pertentangan aktualisasi diri dalam melihat realitas adalah sebuah kewajaran.

Paling tidak, walaupun kami sama seperti manusia goa, tetapi kami menyadari adanya realitas lain di luar sana.

Mari kujelaskan bagaimana pembuka dari alegori ini.

Di dalam sebuah gua yang teramat sangat luas, ada delapan milyar manusia yang terkurung dan dirantai, hanya bisa menatap ke depan. Tepat di depan mereka ada pertunjukkan layar dari dua buah bayangan dengan warna yang amat sangat kontras, yakni hitam dan putih. Hitam pudar mewakili sosialisme dan putih pudar mewakili kapitalisme, semakin hitam bayangannya maka ia semakin mewakili komunisme dan semakin putih bayangannya maka ia semakin mewakili merkantilisme. Kedua bayangan kontras ini, saling berkelahi satu sama lain dan saling mendominasi tentang sistem siapa di antara mereka yang paling benar. Begitu juga dengan penonton-penontonnya yang merupakan delapan milyar makhluk

homo sapiens yang berdebat hebat bahkan hingga saling membunuh hanya demi membenarkan bahwa sistem yang mereka anut adalah sistem yang paling benar. Perkelahian sistem antara kedua pilihan itu sudah berlangsung selama bertahun-tahun, puluhan tahun malah, sejak era perkembangan ilmu pengetahuan paling signifikan setelah mereka berperang habis-habisan dalam berbagai konflik absurd di dalam gua ini, sebuah perang yang melibatkan skala dunia goa. Bahkan sampai dua kali perang akbar terjadi.

Di abad ke-21 dari dalam gua inilah, aku terlahir. Aku hanyalah salah satu dari delapan milyar manusia di sudut terkumuh gua yang juga ikut berdebat dan berkelahi dengan manusia lainnya untuk menentukan bayangan mana yang paling baik, tanpa kusadari sedikitpun tentang realitas dunia yang sesungguhnya. Seluruh umat manusia dikekang oleh sebuah rantai, termasuk diriku. Tak sedikitpun aku menyadari rantai yang terus mengekang di antara kedua pergelangan kaki ini yang membuatku tidak bisa membangkang keras-keras dan keluar dari gua bahkan barang selangkah pun. Rantai-rantai pengekang ini mempunyai nama yang sangat bervariasi, tapi umumnya sudah disepakati bersama, ada yang menamainya emas, ada yang menamainya tanah, ada yang menamainya aset, ada yang menamainya utang, ada yang menamainya bank, ada yang menamainya surat hutang, dan ada yang menamainya kekayaan. Namun, dalam bahasa paling umum yang dikenal umat manusia, rantai ini dinamakan sebagai uang. Setiap manusia, *homo sapiens*, terlepas dari siapapun mereka, apapun pangkatnya, bagaimanapun kebaikan yang dilakukannya, kapanpun waktunya, dan bagaimanapun bentuknya, pasti selalu diikat (atau terikat, secara terpaksa) kepada rantai-rantai menyatu yang mereka namai uang ini. Ada beberapa manusia yang menyadarinya, dan berusaha melawan, namun sia-sia. Bagaimana bisa rantai yang sudah mengikat mereka melalui konsep kekayaan materi selama ribuan tahun dan sudah bertahan dalam banyak generasi harus dilepaskan hanya dengan bermodalkan kata-kata dan hasutan? Maka sampai sekarang semua umat manusia masih terkekang dan menjerat dirinya pada rantai tali uang ini, baik diri mereka, anak mereka, cucu mereka, orang tua mereka, kerabat-kerabat mereka, bahkan sampai kepada para leluhur mereka yang sudah masuk ke liang lahat ikut dikuburkan bersama dengan rantai dalam kondisi terikat seperti itu. Rantai-rantai ini tak hanya mengekang di kaki saja, tapi ada juga yang di leher mereka seperti layaknya seorang budak, di pergelangan tangan, di pinggang mereka, bahkan ada yang mengikat rantai di dahi mereka sehingga otak mereka hampir pecah karena terlilit terlalu kencang.

Panjang dan eratnya rantai yang dikekang pada setiap orang berbeda-beda, bergantung dengan tolak ukur tertentu. Semakin miskin seseorang maka semakin erat rantai yang mengencang pada kakinya, semakin kaya maka akan semakin longgar. Semakin terkenal orang tersebut dan semakin

dipandang terhormat dia, maka akan semakin panjang dan longgar pula rantai ini. Semakin tak dikenal maka akan semakin pendek dan kencang. Ada orang yang bahkan baru saja terlahir ke dunia namun harus mati kembali karena tercekik atau terlilit oleh rantai yang mengekang mereka, benar-benar bajingan sekali.

Sementara itu, tepat di belakang delapan milyar orang itu, ada sekelompok orang atau masyarakat atau organisasi yang mengendalikan dan menciptakan rantai-rantai itu. Terlihat pula di wajah mereka kebosanan dan kepiluan atas dasar alasan kenapa mereka harus terus menciptakan rantai-rantai ini. Delapan milyar manusia sepakat manamai mereka, orang-orang pengendali rantai itu sebagai “elit global”. Mereka lah yang menguasai hampir seluruh aturan di dalam gua dan mengendalikan bagaimana jalannya kondisi kehidupan di dalam gua, agar terus ideal dan terlaksana. Mereka tak peduli meskipun terus dicerca dan dimaki, orang yang mengendalikan rantai-rantai itu juga turut mengikat diri mereka sendiri dengan rantai, karena jika mereka tidak melakukannya mereka akan mati dari amukan delapan milyar manusia yang mengecam mereka dengan pelanggaran pasal “kebebasan yang kebablasan” dan “keluar dari zona kekayaan”.

Sebetulnya dari awal rantai-rantai ini diciptakan adalah untuk membantu mempermudah kehidupan manusia dan membantu mengarahkan kehidupan mereka agar menjadi lebih baik, agar mereka tidak tersesat. Namun ada beberapa pihak yang memang dengan sengaja memanfaatkan potensi dari rantai ini untuk menghancurkan pihak lain serta adanya perkembangan zaman juga over populasi yang semakin membengkak sehingga rantai yang disebut uang ini tidak lagi efektif dalam mengatur tatanan kehidupan manusia (hanya mempertahankannya saja agar tidak terjadi kekacauan). Di bagian-bagian yang terisolasi dan bagian paling terpinggirkan orang-orang saling berkelahi bahkan sampai membunuh karena lilitan dari rantai ini.

Belum lagi para kaum tamak dan serakah yang memanfaatkan longgarnya rantai mereka itu untuk mencari mangsa lawan jenis mereka yang rantainya lebih erat untuk bisa mereka perdayai, dan untuk mereka manfaatkan demi memuskan hasrat mereka. Misalnya, sebut saja seorang pemuda yang namanya Yoyo memiliki rantai yang amat sangat longgar tetapi punya tabiat yang amat sangat buruk. Ia senang sekali pergi ke wilayah-wilayah di mana banyak terdapat wanita-wanita cantik yang rantainya lebih mengekang itu lalu memaksa mereka untuk melayani pria bejat ini agar rantai para wanita itu dapat lebih dilonggarkan. Bagaimana jika mereka melawan? Cekik saja para wanita itu atau lilit sekuat-kuatnya dengan rantai-rantai yang sudah mengekang mereka, bahkan sekalipun mereka harus mati. Beginilah cara kerja kehidupan dunia yang sudah busuk ini. Bahkan hukum yang diciptakan yang awalnya tujuannya adalah untuk para kaum yang terkekang rantainya itu bisa lebih dibuat longgar

justru malah dibalik dan dimanfaatkan oleh para kaum yang longgar rantainya agar lebih mengekang kaum-kaum marginal yang rantainya sudah demikian kencang dan kuat. Bajingan betul tabiat mereka itu.

Dan di sinilah Aku berada sekarang. Di salah satu satu sudut dan tempat paling terpinggirkan dan terisolasi di dalam gua yang rantainya sudah mengekangku terlalu erat dan bisa membunuhku kapan saja. Memang hanya kakiku yang kena tapi jeratannya terasa kuat sekali. Beruntungnya aku tidak terlahir sebagai wanita cantik, jika tidak maka tamatlah riwayatku. Aku selalu mengamati bagian depan gua tempat di mana kedua bayangan hitam dan putih itu saling berkelahi untuk berebut menjadi penguasa sementara aku sendiri diam di pinggir sini membusuk, terbengkalai, dan terlantarkan. Sesekali aku berkontemplasi, apa gunanya aku hidup di dunia ini? Apa alasan aku hidup di dalam Goa ini? Mengapa kehidupan harus ada? Aku selalu bertanya-tanya dan menuturkan berbagai pertanyaan aneh pada diriku sendiri, mungkin sebuah tabiat dari orang-orang yang putus asa dalam merangkai kehidupannya.

Maka seperti biasa, ketika aku sudah terlalu lelah untuk berpikir mengenai betapa suramnya kehidupan ini aku biasa mengalihkan perhatianku dengan bernyanyi. Kurebahkan badanku di tanah gua, wajahku menghadap langit-langit. Pendar suram remang-remang dari cahaya obor yang menyala-nyala di depan gua membuat dinding dan langit-langit gua menjadi tampak semakin suram, membuat suasana semakin horor.

“Syukuri apa yang ada…”

“Hidup adalah anugerah…”

“Tetap jalani hidup ini…”

“Melakukan yang terbaik…”

Sebuah lagu yang mengajarkan untuk tidak menyerah dalam menjalani hidup. Aku menatap langit-langit gua kosong. Di sana ada kerucut kecil stalaktit yang mengarah tajam ke bawah, meneteskan butir-butir kecil air mineralnya ke bawah. Namun suara butiran itu teredam oleh hingar-bingar delapan milyar orang yang sibuk sekali berdebat tentang bagaimana menjalankan sebuah negara secara ideal.

“Sudah kubilang, sosialisme adalah yang paling penting! Perbanyak subsidi! Bila perlu semuanya saja disubsidi!”

“Subsidi gundulmu?! Kau mau menghancurkan negara ini?? Yang paling penting itu men-swastanisasi-kan semua perusahaan negara, biarkan perusahaan-perusahaan negara itu dikelola secara pribadi! Maka baru negara ini bisa maju!”

“Kalian semua gila? Yang paling penting itu adalah mencetak uang sebanyak mungkin lalu uangnya itu digunakan sebagai jaminan produk!

Itulah cara memajukan sebuah negara. Kita juga harus mengubah tumpuan kita dari dollar ke emas agar negara kita tidak bergantung lagi kepada hegemoni negara kapitalis itu!"

"Betul sekali! Hm…. Tuan boss memang sangat hebat!" Ada seorang bocah sok tau di sana yang mengangguk-ngangguk setuju dengan pernyataan sontoloyo untuk mencetak uang sebanyak mungkin.

"Salah! Yang betul adalah membatasi dan mengawasi percetakan uang sesering mungkin agar negeri ini tidak terjadi inflasi. Pakai surat utang negara atau obligasi dan meminjam dana dari luar negeri, dan dananya itulah baru kita pakai untuk membangun infrastruktur! Dengan begitu baru negara ini bisa maju!"

"Membangun infrastruktur gundulmu? Kau ingin meminjam hutang ke luar negeri dan membangun infrastruktur di sebuah negara yang bahkan berdasarkan data risetnya sendiri adalah negara yang berjalan kaki saja paling malas di dunia? Bagaimana caramu membangun infrasktruktur? Menyewa budak dari luar negeri?"

"Jika itu bisa dilakukan, kenapa tidak?"

"Apa kau gila??? Kau ingin negeri ini bernasib dan bertabiat seperti era Romawi dan Mesir Kuno? Kenapa tak sekalian saja hilangkan hak asasi perempuan? Lalu hilangkan hak asasi manusia? Habis itu hilangkan hak untuk hidup seseorang yang berutang? Lalu kembalikan negeri ini ke era penjajahan! Dasar penghancur negara!!!"

"Di mana letak kemanusiaan kalian? Yang paling penting itu adalah membangun infrastruktur yang sama sekali tidak merusak lingkungan di gua negara ini! Biarlah metodenya bagaimana terserah mau mencetak uang atau apa, atau mau meminjam utang dari luar negeri, selama alam dan lingkungan tidak rusak maka kita bisa selamat dari bencana di masa depan."

"Sok tau kau kaum environmentalis! Yang paling penting itu mencetak uang…"

"Bla bla bla…"

"Bla bla bla…"

Dan begitulah saban hari pekerjaan kami di dalam gua ini. Berdebat dan memikirkan jawaban tentang apa yang harus dilakukan untuk mencari solusi-solusi atas tabiat beserta metode apa yang digunakan untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Aku menghela napas berkali-kali mendengar perdebatan menjemukan mereka. Jujur saja aku benar-benar muak mendengar adu argumen mereka iu setiap kali. Apakah tidak ada solusi yang lebih baru? Yang lebih gila? Kenapa solusi yang kudengar setiap

kali adalah solusi yang sebelumnya sudah pernah diterapkan dan tidak pernah memberikan keberhasilan yang mutlak di dunia ini…

Tunggu dulu, memangnya ada keberhasilan yang mutlak di dunia ini? Bukankah keberhasilan itu hanyalah salah satu solusi yang ditawarkan dan efeknya hanya akan menghasilkan permasalahan lain?

“Huft…” Aku menghela napas lagi dalam rebahanku. Barangkali aku terlalu banyak berpikir tentang sesuatu yang sebenarnya bukan urusanku. Ya sudahlah, saatnya menyanyi lagi.

“Lollipop, Lollipop, Oh Lolli-Lolli-Lolli…”

“Lollipop, Lollipop, Oh Lolli-Lolli-Lolli…”

“Lollipop, Lollipop, Oh Lolli-Lolli-Lolli…”

“Lollipop…”

*Plukk

Suara tetesan air dari stalaktit gua membantu mengiringi nyanyianku.

“Ba-dum, Bum, Bum…”

“Lollipop, Lollipop, Oh Lolli-Lolli-Lolli…”

“Lollipop, Lollipop, Oh Lolli-Lolli-Lolli…”

“Lollipop, Lollipop, Oh Lolli-Lolli-Lolli…”

“Lollipop…”

*Plukk

“Ba-dum, Bum, Bum…”

Ah, menjemukan sekali. Kalau pihak FBI mendengarku sekarang maka aku yang kini tengah menikmati rebahan ini sudah digotong dan harus melanjutkan nyanyianku di dalam sel tahanan. Sangat *meme* sekali.

…….

…….

…….

Aku bangkit dan terduduk. Interaksi perdebatan mereka terus membayang-bayangi pikiranku. Aku tak bisa lepas dari konsep utang negara, uang, dan bagaimana cara menjalankan negara secara ideal. Pikiranku menghasutku untuk mencari solusinya meski tahu solusi apapun yang diberikan, semua itu hampir pasti adalah sia-sia.

Aku mencangkung, duduk dan menganalisa penuh setiap perkataan mereka. Kenapa sampai sekarang delapan milyar manusia belum ada

satupun yang berhasil menyelesaikan dan memberikan solusi atas permasalahan dunia? Kenapa belum ada yang bisa menyatukan seluruh dunia sampai sekarang? Tidak. Bukan itu. Mungkin mereka sudah menemukan solusinya. Tapi kenapa tidak ada satupun yang ingin menjalankan solusi itu? Kita sampai sekarang berdebat memikirkan solusinya tetapi tidak ada satupun yang menjalankannya dengan efektif. Tiap solusi menawarkan alternatif yang berbeda. Dan setiap alternatif yang diberlakukan akan menimbulkan konsekuensi dan masalah baru. Seperti semisal pertentangan antara mana yang harus didahulukan antara kesehatan dan ekonomi saat virus Corona merajalela, setiap negara melakukan kebijakan yang berbeda, dan menghasilkan konsekuensi yang berbeda pula. Amerika saja yang didaulat sebagai salah satu negara paling maju di dunia mencetak rekor sebagai pengidap virus paling banyak kala itu. Ini membuktikan bahwa harus ada salah satu aspek yang dikorbankan untuk menciptakan keberhasilan yang lain. Jika ingin ekonomi tetap bertahan, maka biarkan kesehatan masyarakat hancur. Jika ingin kesehatan masyarakat tetap bertahan, maka biarkan ekonomi hancur. Namun konsekuensi dari kehancuran ekonomi sendiri adalah kehancuran untuk masyarakat banyak. Karena masyarakat mendasari segala sesuatu atas kegiatan harian mereka dalam praktik-praktik ekonomi. Maka untuk membiarkan agar negara tidak hancur dan terjadi *chaos* dalam jumlah massal, itu artinya lebih banyak negara yang membiarkan kesehatan masyarakat hancur asalkan ekonomi negara tetap terus bertahan. Tapi bagaimanapun, kehancuran di bidang kesehatan itu artinya sama dengan membiarkan masyarakat sakit dan mengkhatamkan banyak riwayat yang sama dengan menurunkan jumlah para pelaku ekonomi. Cepat atau lambat dengan menyusutnya jumlah populasi karena sakit maka akan mengakibatkan kehancuran perlahan-lahan pada aspek ekonomi itu sendiri. Karena untuk menjalankan praktik ekonomi dibutuhkan kuantitas atau banyaknya orang yang menjadi pelaku ekonomi itu. Itu sebabnya negara dengan penduduk terbanyak seperti Cina dan India kelak diduga akan menjadi pemegang kunci utama kekuatan ekonomi dunia. Jadi dalam hal aspek-aspek itu, mereka semua saling berkesinambungan.

Sederhananya, dibutuhkan keseimbangan dari semua aspek agar kehidupan ekonomi yang ideal dapat terus terlaksana. Satu yang rusak maka hancurlah semuanya. Satu negara berperang maka seluruh dunia terkena dampak goyangnya berbagai sektor ekonomi. Begitu rentan dan rapuhnya sistem ini. Permasalahannya adalah kenapa setiap negara harus bergantung pada dunia ekonomi? Apa ada aspek yang jauh lebih penting lagi di dunia ini daripada ekonomi? Aku mengernyitkan dahi dan menopang dagu. Aku berlagak seperti filsuf amatir yang mencoba menyelesaikan permasalahan bagaimana membagi satu buah permen kepada dua orang anak yang sedang memperebutkan permen itu. Kepalaku hampir pecah memikirkan ini. Aku terlalu miskin dan terlalu kurang gizi untuk memikirkan masalah yang terlampau pelik semacam ini. Keningku berasap.

Barangkali ada sesuatu yang lain yang bisa dipakai untuk menggantikan sektor ekonomi agar negara tetap maju dan bertahan meski ekonomi dunia kolaps sekalipun. Tapi apa? Apakah memang ada? Sampai saat ini belum ada dan kita belum tahu apa yang bisa menggantikan ilmu ekonomi sebagai persyaratan dan tolak ukur kemajuan suatu negara.

Aku mengamati sekitar gua. Keadaan yang remang-remang membuat dunia di sekitar gua menjadi tempat teramat suram dan mencekam. Inilah dunia kami. Hanya bayangan putih dan hitam di depan saja yang menjadi cahaya harapan yang menerangi dinding-dinding gua, ditambah dengan cahaya obor di sekitaran dinding gua yang hanya menerangi seadanya. Sekumpulan obor ini sudah menyala-nyala sampai beribu-ribu tahun lamanya. Dulu manusia memperdebatkan soal terang gelapnya obor-obor ini. Namun setelah kemunculan dua bayangan itu, persoalan cahaya obor mulai tergantikan dengan persoalan gelap terangnya pertunjukkan bayangan di depan. Manusia senang sekali mempeributkan hal-hal yang tak mereka mengerti dan kuasai.

Untuk menyelesaikan permasalahan pelik semacam ini, aku harus kembali berkutat dulu pada persoalan definisi. Apa itu ekonomi? Suatu ilmu atau cabang ilmu yang membantu segala persoalan kehidupan manusia. Membantu? Aku tak melihat ilmu ekonomi membantu kehidupan manusia sama sekali, hanya memperibet saja, setidaknya dalam banyak aspek. Kalau begitu kita ubah lagi definisinya. Ekonomi adalah suatu ilmu atau cabang ilmu yang mempermudah segala persoalan kehidupan manusia dalam mencari kekayaan. Mempermudah? Apa kau tidak lihat tentang betapa sulitnya manusia menjalankan dan menjadi pelaku ekonomi? Satu bidang saja yang hancur dalam penggerak roda perekonomian maka dia akan berimbas pada bidang lainnya. Efek domino.

Baik-baik, ini definisi terakhir. Ekonomi adalah suatu ilmu atau cabang ilmu tentang bagaimana cara seseorang mengelola uang dan kekayaannya serta bagaimana cara mengatur kegiatan produksi. Bagus sekali, kedengarannnya netral. Tapi, ada dua masalah kecil di sana. Sesuatu yang seringkali tidak disadari orang-orang. Kenapa kegiatan produksi harus diatur? Dan kenapa ilmu ekonomi selalu melandaskan konsepnya pada pemanfaatan uang?

Aku berpikir kembali lebih dalam.

Kegiatan produksi harus diatur tentu saja agar tidak terjadi kekacauan. Kekacauan yang mengakibatkan kelangkaan dan perebutan sumber daya serta agar para pelaku ekonomi tidak semena-mena dalam menjalankan kegiatan ekonomi untuk melibas dan menghancurkan lebih banyak orang lagi. Uang ada sebagai media untuk mengukur lebih jelas tingkatan manusia dalam mengelola kekayaan. Kalau bukan uang yang menjadi tolak ukur kekayaan? Lalu apa, emas? Kalau dunia kembali kepada emas justru akan semakin memperburuk kondisi dunia karena kita semua tahu emas

itu terbatas jumlahnya. Jika dibandingkan dengan uang yang bisa dicetak berapapun dan sebanyak apapun maka emas hanyalah salah satu sampah anorganik yang memperibet kehidupan manusia. Lagipula siapa iblis kurang ajar yang menetapkan standar emas sebagai tolak ukur kekayaan pertama kali?

Lalu kalau bukan emas, apa? Apa kita harus kembali ke sistem barter di mana manusia mengukur tingkatan kekayaan berdasarkan materi apa yang dimiliki dan bagaimana cara dia menukarkannya? Apa kita harus kembali kepada tolak ukur kekayaan kulit kerang, bulu burung, batu, tembikar, biji-bijian, dan sebagainya? Jauh semakin ribet malah. Sistem barter muncul lebih dulu daripada emas dan uang. Maka kalau dunia kembali ke sistem barter, itu sama saja dengan memundurkan peradaban. Dan peradaban yang mundur ujung-ujungnya akan selalu menuai kehancuran.

Maka uang dipakai sebagai rasio tengah alias solusi sementara agar kehidupan manusia yang ideal dalam mencari kekayaan dapat tetap terlaksana. Masalahnya sekarang adalah soal kepadatan populasi dan ketimpangan kekayaan. Kenapa harus ada yang miskin dan kaya? Dan kenapa orang-orang kaya itu harus selalu mengeksploitasi sumber daya yang dimiliki si miskin? Apa benar bahwa hidup itu tidak adil sejak awal, dan kita hanya harus membiasakannya? Siapa yang menciptakan tolak ukur keadilan dan ketidakadilan ini? Jika si kaya bisa dengan bebas mengeksploitasi si miskin, kenapa pihak yang miskin mau-mau saja dieksploitasi, ke mana perginya hukum yang menjadi media penengah keadilan itu? Dunia ini semakin ribet saja.

Belum lagi soal permasalahan perbankan. Kenapa hanya pihak bank saja yang bisa mengatur dan mengelola aset keuangan manusia? Kenapa tidak pemadam kebakaran saja? Kenapa bukan pengemudi supir bis saja yang mengatur kekayaan? Kenapa bukan pihak pembersih sampah saja? Kenapa tidak petani saja yang mengatur aset kekayaan manusia? Bukankah manusia tidak bisa hidup sedikitpun tanpa petani? Petani hancur maka hancurlah peradaban manusia, kelaparan merajalela di mana-mana. Barangkali inilah yang disuarakan oleh para komunis agar selalu memperhatikan kesejahteraan para petani dan memaksa hampir setiap individu untuk menjadi petani agar kondisi di mana sama rata sama rasa dapat terlaksana, pemikiran awal dari lahirnya simbol palu arit yang fenomenal itu. Tapi bahkan komunisme pun gagal menciptakan kehidupan yang ideal.

Kalau bukan semua itu, lalu apa?

Kepalaku mulai berdenyut-denyut. Ah, kurang ajar!!! Sulit sekali untuk berpikir ketika kita kekurangan data dan informasi. Aku butuh lebih banyak ilmu. Tapi aku terlalu miskin untuk membeli sebuah buku ataupun menyewa paket internet. Aku butuh riset lain yang membantu menciptakan solusi baru yang belum pernah terdengar sebelumnya yang

mengkombinasikan banyak ilmu sekaligus. Kapitalisme terlahir sebagai kritik atas merkantilisme, komunisme terlahir sebagai kritik atas kapitalisme, dan sosialisme lahir karena kegagalan komunisme dalam membangun peradaban. Di fase inilah aku berada sekarang. Di masa inilah Aku terjebak sekarang. Di saat inilah dunia bertikai sekarang dalam memperebutkan sistem-sistem itu. Sulit sekali untuk memikirkan solusi penyelesaian atas permasalahan dunia, sendirian. Sekarang aku mulai memahami penderitaan yang dialami oleh Karl Marx dan Adam Smith kenapa mereka mengomentari kondisi tatanan dunia kala itu. Kalau aku berusaha menjadi penerus mereka, itu sama saja dengan berucap omong kosong. Keduanya terlahir dari wilayah yang disebut Inggris, mereka mendapat fasilitas yang cukup dari kerajaan di sana untuk mengembangkan ilmu dan karir mereka. sementara aku terlahir dari kalangan paling miskin di Nusantara. Ilmu yang kudapat pun juga hanya seadanya. Jomplang sekali perbedaannya.

Aku merebahkan diri dan menghela napas lagi. Huft…. Memalukan. Setidaknya dari semua permasalahan dunia saat ini aku sudah tahu bahwa inti dari kebanyakan problematika di dunia itu adalah satu, yaitu uang. Bukan uangnya tapi tolak ukur kekayaannya yang berbasis uang. Uang selalu menjadi biang keladi sumber masalah di zaman modern. Tanpa uang manusia tidak akan bisa hidup, tapi terlalu banyak uang dalam kehidupan manusia membuat pribadi *sapiens* itu juga terancam, jika ia tidak memiliki keamanan dan kompetensi yang baik untuk mampu dan menjaga serta mengelola uang yang dipunyanya. Kalau Aku menghapus uang di dunia ini, maka aku bisa saja bernasib seperti memperlakukan manusia dengan buruk macam yang dilakukan oleh Pol Pot alias Saloth Sar. Kalau uang dibiarkan tetap ada, dan terus berkuasa, bahkan perlakuan yang terjadi di dunia pun bisa jadi jauh lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh Pol Pot jika dunia tidak memiliki sistem keamanan dan hukum yang baik. Barangkali sudah tepat sebenarnya ungkapan itu, bahwa kehidupan di dunia ini sejatinya tidak adil dan sejak awal tidak akan pernah adil dan kita dituntut untuk membiasakannya. Aku menghela napas lagi.

Dunia selalu bekerja dengan cara-cara yang aneh, dan kita hanyalah makhluk yang dirancang untuk membiasakan diri dengan semua keanehan-keanehan itu. Termasuk keanehan tentang memberikan nilai atau harga yang kita sepakati bersama pada sebuah kertas bernominal yang pada esensinya sama sekali tidak ada gunanya dan tidak ada harganya. Sulit untuk mencari solusi baru di tengah gempuran kemapanan yang sudah ada. Ketika Mahatma Gandhi memprotes kebijakan penjualan dan eksploitasi garam atas penjajahan Inggris di India kala itu Gandhi ditangkap dan dituntut atas pasal *sedition*, yakni merusak tatanan yang sudah mapan. Walau akhirnya kita semua tahu bahwa Gandhi lah yang kini termasuk dalam daftar seratus tokoh paling berpengaruh di dunia sementara orang-orang yang menangkapnya itu tak terdengar lagi kabar

mereka sedikitpun, dibutuhkan pengorbanan yang sangat besar hanya untuk mengubah tatanan dunia.

Aku menghela napas lagi.

…

…

…

…

…

Tidak.

Tidak bisa.

Instingku berkata aku tidak bisa menyerah dengan kondisi dunia yang sekarang. Aku harus mencari solusinya. Solusinya pasti ada. Meskipun itu hanyalah solusi semu atau solusi yang kupahami yang pada akhirnya berujung pada kegagalan seperti layaknya sistem komunisme di masa kini. Aku harus mencari sistem baru. Aku harus memikirkan sistem baru. Aku harus mencanangkan sistem baru.

Maka aku berpikir keras lagi.

Kuhadapkan kepalaku yang rebah ke kiri, di sana ada setangkai jamur tiram yang tumbuh di sela-sela bebatuan. Inilah konsumsi kami sebagai makhluk-makhluk gua saban hari. Seharusnya jamur tiram ini tidak bisa tumbuh di dalam gua tetapi kami memanipulasinya agar orang-orang di dalam gua bisa tetap hidup dengan memakan organisme gua lain yang berada di tingkat produsen. Jamur tiram adalah salah satu makanan pokok kami. Berkat jamur tiram inilah kami bisa terus melanjutkan hidup. Jadi secara harfiah seharusnya manusia berkelahi karena keberadaan jamur tiram ini tetapi mereka malah berkelahi karena persoalan bayangan. Justru yang terjadi adalah orang-orang tertentu yang punya bakat untuk menumbuhkan jamur tiram beralih profesi menjadi petani jamur tiram dan memberikan harga-harga tertentu kepada jamur ini agar tidak semua orang bisa membelinya dan agar orang yang membudidayakan jamur tiram juga bisa terus untung, dan supaya tidak terjadi perebutan dan kelangkaan. Masalahnya adalah kenapa jamur tiram itu harus diberi dan dilabeli dengan harga?

Aku berdiri dan memetik lalu mengamati jamur ini dengan saksama. Jamur dengan warna putih pucat yang licin dan cekung, dihargai dengan nominol sepuluh ribu per kilonya. Kenapa harus sepuluh ribu? Jika dijual dengan harga lima belas ribu maka petani akan diuntungkan tetapi orang-orang miskin yang sudah menghemat uangnya untuk membeli jamur ini akan semakin tercekik. Jika dijual dengan harga lima atau delapan ribu maka

petani itu yang akan rugi. Jika digratiskan bahkan berujung pada kehancuran sang petani dan perebutan besar-besaran jamur ini. Jika dimahalkan jamur ini tidak akan laku dan jika dimurahkan jamur ini akan terlalu diperebutkan. Sejujurnya orang-orang suka yang simpel, termasuk soal harga yang sudah ditetapkan. Saat inflasi terjadi maka harga naik dan saat deflasi terjadi maka harga akan turun. Ekonomi benar-benar berpengaruh besar pada ranah kehidupan manusia.

Aku tersadar, kenapa tidak kubeli saja jamur ini dengan harga lima belas ribu meskipun harga standarnya adalah sepuluh ribu? Bukankah dengan demikian petani jamur itu akan lebih diuntungkan, walaupun aku rugi parah? Barangkali orang-orang akan menjawab bahwa hanya mereka yang punya banyak uang saja yang bisa melakukan hal-hal semacam ini terjadi. Atau paling tidak aku dan petani tiram ini sudah saling kenal. Itu artinya Aku harus berbaik-baik sang petani dan akrab dengannya sehingga Aku bisa memberinya insentif yang lebih sebagai 'hadiah' untuknya karena Aku sering membeli jamur padanya. Tapi sayangnya Aku tak mengenal petani itu. Dan lagi kalau aku membeli jamur jauh melebihi harga standar maka aku akan sangat dirugikan, sedangkan kau tahu kan kalau aku adalah salah satu orang paling miskin dalam tolak ukur kekayaan jenis apapun. Kenapa orang-orang kaya itu tidak bertindak seperti itu? Di mana nurani mereka? Ah, mungkin mereka sudah bertindak seperti itu. Hanya saja untuk orang-orang yang sudah mereka percayai saja. Dan petani tiram bukanlah termasuk salah satu orang yang mereka percayai. Aku mulai mengerti cara kerja dunia ini.

Tanpa sadar saat merenung Aku menggigit dan mengunyah jamur tiram mentah yang kupegang. Refleksku langsung terkejut dan langsung meludahinya.

Buek!!! Houeek!!! Cuih!!!! Kenapa Aku malah memakannya…

Memakan spesimen penelitian adalah tindakan terlarang. Dan jamur ini harus direbus terlebih dahulu sebelum memakannya, demi menghilangkan bakteri dan melunakkan badannya.

Aku mengamati jamur ini dengan perasaan iba. "Maaf sobat, sudah menggigitmu," kubuang jamur tiram yang kupegang ini ke tanah granit. Lalu Aku duduk untuk memikirkan kembali tentang teori uang sebelumnya. Namun belum sempat terpikirkan apapun olehku maka kuamati kembali jamur yang tergeletak setelah kubuang ini. Tak berselang lama seekor semut datang dan menggerogoti jamur yang kubuang sebelumnya. Satu ekor semut yang sepertinya sedang memberikan jejak-jejak feromonnya untuk menandai bahwa ada makanan di sini. Aku mengamati perilaku semut ini.

Apakah semut mengenal uang? Tidak. Mereka tidak mengenalnya. Lalu bagaimana dengan konsep nilai? Mereka juga tidak mengenal tentang nilai,

tetapi mereka mengetahui tentang sesuatu yang berharga. Mereka tahu bahwa makanan itu berharga meski mereka tidak tahu nilai atau nominalnya berapa. Lalu bagaimana cara mereka mempertahankan keberhargaan itu? Melalui insting yang diperintah oleh ratu mereka. Hewan bekerja melalui insting atau naluri, setidaknya begitulah yang dikatakan oleh pakar biologi. Lantas bagaimana jika manusia hanya bekerja melalui insting? Maka mundurlah peradaban. Salah satu indikator terbesar kemajuan peradaban adalah ketika kita lebih menggunakan nalar dibanding insting. Meski nalar dan insting sama-sama rapuh namun nalar lebih bisa membuat keputusan yang rasional, keputusan atas pertimbangan tentang sesuatu yang bernilai atau ada harganya.

Semut itu menggigiti jamur, berusaha menyeretnya. Namun karena jamur itu terlalu besar ia tidak bergerak sama sekali.

“Ah, maaf sobat, biar kubantu,” Aku mengambil jamur dan mempretelinya kecil-kecil lalu kujatuhkan di dekat semut, agar mereka bisa membawa potongan-potongan jamur ini ke sarang mereka nantinya dan bisa memanggil teman-teman mereka untuk menikmati pesta kecil ini. Sungguh sebuah kebahagiaan dalam hati kecilku melihat ada hewan lain yang bahagia karena perlakuanku. Apakah semut bisa merasakan bahagia? Aku tidak peduli dengan jawabannya.

Setidaknya Aku tahu bahwa tolak ukur kebahagiaan bukanlah kekayaan. Seseorang yang miskin juga bisa merasakan kebahagiaan, selama dia merasa cukup dengan apa yang dimilikinya. Begitupun dengan kebahagiaan yang kualami sekarang ketika memberi makan semut-semut ini. Manusia dalam esensinya lebih cenderung mengejar kebahagiaan dibanding kekayaan, hanya orang serakah saja yang melakukan sebaliknya. Meski ada satu hal yang kusadari dan sampai kapanpun tidak akan bisa berubah: kebahagiaan itu tidak punya tolak ukur dan nilai. Beda dengan kekayaan yang ukurannya punya patokan tertentu yang cenderung meningkat dan akumulatif, ditambah pula fluktuatif, kebahagiaan adalah kondisi atau keadaan individu yang diciptakannya sendiri.

Lalu kembali lagi soal uang. Kenapa lebih banyak manusia lebih suka mengejar kekayaan dibanding kebahagiaan? Karena uang punya tolak ukur yang lebih pasti dan lebih terukur sehingga mereka bisa membandingkannya antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Sudah kukatakan sebelumnya bahwa manusia itu suka yang pasti-pasti. Tetapi kenapa setelah kekayaan mereka terpenuhi, atau kondisi standar kekayaan mereka terpenuhi, kebanyakan dari mereka justru tidak merasakan bahagia? Ah, tidak. Mungkin mereka bahagia. Mereka hanya menipu diri atau menipu orang lain dengan mengatakan diri mereka tidak bahagia agar tidak ada orang yang ingin berlomba-lomba untuk menjadi kaya. Karena kau tahu tolak ukur kekayaan sebagai pembandingnya adalah kemiskinan. Harus ada orang yang miskin agar orang yang kaya itu tahu

kalau dirinya kaya. Sama seperti ungkapan bahwa harus ada yang kotor sehingga kita tahu tentang apa itu kebersihan. Walau sejatinya cara kerja dunia tidak seperti itu tapi manusia senang sekali membuat standar-standar aneh semacam itu.

Lantas kenapa harus kekayaan ini berwujud uang? Kenapa tidak bunga saja yang menjadi tolak ukur kekayaan? Kenapa tidak batu? Kenapa tidak jamur tiram ini saja yang menjadi tolak ukur kekayaan? Kenapa tidak kecerdasan dan ilmu pengetahuan saja? Kenapa manusia harus saling memperebutkan uang? Kenapa kita harus saling membunuh hanya untuk memperebutkan sebuah kertas dengan nominal-nominal ini??

“Ah!!!! Kepalaku pusing!!!” Aku menggaruk-garuk rambut dan mukaku secara cepat dan kasar menandakan depresi. Wajahku kusut. Kurebahkan lagi badanku di tanah gua. Aku menarik napas untuk berancang-ancang dan kemudian berteriak lantang.

“KENAPA HARUS ADA KEKAYAAN?? KENAPA SETIAP ORANG HARUS MEMPEREBUTKAN KEKAYAAN!!! APAKAH ADA HAL DI DUNIA INI YANG LEBIH PENTING DARIPADA KEKAYAAN!!??” Teriakanku menggema di dalam gua, yang tentu saja karena gua ini terlalu besar dan orang-orang di dalamnya terlampau banyak maka suaraku hanya suara yang seperti angin lewat saja. Hanya beberapa orang yang dari kejauhan mendengar suaraku tapi mereka tak mengindahkanku karena masih sibuk berdebat dan bergosip. Aku menatap hampa dan putus asa. Aku berteriak lagi untuk yang terakhir kalinya.

“APAKAH ADA HAL DI DUNIA INI YANG JAUH LEBIH PENTING DARIPADA UANG???” Teriakan terakhir membuat napasku habis. Aku terengah-engah.

…

…

…

“Tentu saja ada, anak muda,” Sebuha suara merespons jawabanku.

Aku membelalak. Segera aku bangkit dan berdiri dalam rasa terkejut.

Sebuah intonasi dari suara yang sangat lembut menggema di dalam gua membalas teriakanku. Lembut sekali, sehingga aku tahu bahwa yang menyahutku ini adalah suara seorang wanita. Karena gema atau pantulan suara di dalam gua ini aku tak bisa menemukan sumber suaranya dan siapa yang membalas sahutanku.

“Dunia ini tak selamanya soal uang, anak muda, bukankah engkau tahu itu?” Kepalaku berputar-putar mencari sumber suara, tapi tak kunjung kutemukan. Dari mana gerangan suara ini berasal? Intonasinya sangat keras dan menggema seolah-olah ia berbicara langsung dari seluruh sudut

di gua ini. Tidak, bukan, bukan begitu. Ia seolah-olah berbicara langsung dan masuk ke dalam kepalaku.

“Siapa Anda? Ada di mana?” Tubuhku berputar-putar mencari, tapi tak ada satupun manusia di dalam gua yang terlihat berbincang ke arahku, meresponsku dan mengajakku berbicara. Jangankan berkata, memandangku saja tidak. Di kejauhan sana mereka masih sibuk berdebat dan berargumen, terutama wanita-wanita di sudut sana yang sama sekali tak mempedulikanku. Lalu suara siapakah ini?

“Jika engkau benar-benar ingin tahu tentang apa yang lebih penting di dunia ini daripada uang, maka mari kita berbincang-bincang,” sosok itu masih menggema dengan suara lembutnya, mengajakku.

“Bagaimana saya bisa berbincang dengan Anda jika Anda sendiri tak menampakkan diri. Di mana lokasi Anda berada?” Aku membalas ajakannya.

“Ah, maafkan ibu. Engkau pasti sedang kebingungan saat ini,” Apa tadi dia memanggil dirinya ibu? Tunggu, jadi yang memanggil saya adalah seorang ibu-ibu? Tapi suaranya sangat halus dan lembut, serta terdengar seperti suara seorang gadis muda berumur di bawah 30. Paling tidak rasanya seperti seumuran denganku.

“Apa ibu adalah seorang ibu muda?” Tanyaku mencoba memastikan, dengan menatap sembarang arah. Aku tahu itu pertanyaan lancang kepada seorang wanita, tapi aku membutuhkan sebuah kondisi pasti, dengan siapakah aku tengah berbicara sekarang. Agar aku dapat mengubah intonasi bahasaku antara teman sebaya, adik yang lebih muda, kakak, atau kepada orang tua. Wanita muda yang menikah lebih cepat dari umur yang seharusnya memang lazim terjadi di zaman aku hidup sekarang, mereka menyebutnya sebagai gerakan “nikah muda”. Aku sering mendengar tentang tips-tips parenting dari nikah muda pada gadis-gadis yang ngebet sekali ingin merasakan fenomena kenikmatan pertama, atau karena tuntutan dari orangtua mereka agar kehidupan finansial aman. Lagi-lagi dunia ini hanya soal permasalahan uang.

“Mungkin begitu, tapi Ibu tidak semuda yang engkau pikirkan. Kemarilah, ayo kita berbincang.”

“Ada di mana lokasi ibu sekarang?” Tanyaku memastikan lagi.

“Tepat di atasmu.”

Aku menatap ke atas. Dan di atas sana hanya ada langit-langit gua. Mendadak bulu kudukku merinding tegak. Aku sedang berada di dalam gua sekarang. Gua yang amat sangat dalam. Jauh sekali dan terpencil dalam. Sejumlah ilmuwan memperkirakan bahwa kedalaman gua tempat kami tinggal adalah 35 km. Bagaimana mungkin bisa ada seseorang yang mengamati kami dari atas? Apa ada lubang di atas gua ini? Apa ada

bolongan atau rongga menuju ruangan lain di lantai atas gua ini sehingga guanya menjadi berlantai-lantai? Siapa saja yang bisa mendengar kami dari atas sana? Tapi ilmuwan sendiri berkata bahwa dunia di atas gua adalah dunia yang sangat berbahaya. Sangat mengerikan dan penuh dengan fenomena yang tidak masuk akal. Segala hukum fisika yang berlaku di dunia ini dipatahkan seiring dengan semakin tingginya kita memanjat gua. Tak boleh didekati bahkan sekalipun rasa penasaran itu dapat membunuhmu, jangan coba-coba mendekat. Orang yang nekat dan terlanjur membangkang dengan memanjat gua ini konon seringkali akan bernasib menjadi orang gila dan dimasukkan ke ruangan sakit jiwa di sudut gua terpencil, yang tempatnya tak pernah diketahui. Lalu ketika tiba-tiba ada seseorang yang mengajakku untuk naik ke atas gua dan berbincang selayaknya orang normal, siapa yang tidak ketakutan setengah mati? Tubuhku sekonyong-konyong lumpuh. Apa Aku sedang berbicara dengan setan sekarang? Apa aku sedang berbicara dengan roh yang konon asalnya dari atas? Apa aku sedang berbicara dengan entitas yang tidak kuketahui dan kukenal? Apa aku sudah mulai gila?

“Tidak usah takut, anak muda. Jangan termakan oleh doktrin yang dibuat oleh kaummu sendiri yang menyatakan bahwa dunia seberang adalah dunia yang mengerikan. Kau hanya belum terbiasa saja. Cobalah naik dan mari kita berbincang. Maka engkau akan melihat sebuah dunia menakjubkan yang sesungguhnya,” Ibu itu membujukku. Suaranya teramat sangat menenangkan. Begitu tenang, sehingga perasaan menggigilku mulai perlahan memudar. Seiring kegelisahanku akan fenomena gila di atas gua berkurang, maka aku mulai merasa tenang, berhasil mengendalikan diri. Mungkin ibu itu benar. Lagipula aku belum pernah melihat secara langsung orang yang menjadi gila karena memanjat ke atas, jadi bisa saja fenomena itu hanya dikarang-karang oleh pihak-pihak tertentu saja yang tidak ingin seseorang memanjat ke atas gua lalu melarikan diri, bukan? Siapa yang tahu? Maka kubulatkan hatiku. Kukuatkan tekadku. Aku menepuk-nepuk pipi untuk lebih menenangkan diri lagi. Kini Aku beralih dalam mode siap.

“Baiklah ibu, sekarang, beri tahu Aku caranya untuk memanjat ke atas,” Aku memastikan penasaran.

…

…

…

Tidak ada balasan. Aku penasaran apa yang dilakukan ibu itu di luar sana. Apa beliau sedang mempersiapkan tangga? Aku tak melihat adanya lubang di atas sana dari sini.

“Apa yang harus Aku lakukan agar Aku bisa sampai ke atas sana?” tanyaku lagi.

…

…

Lagi-lagi tak ada balasan.

“Halo?? Ibu??!” Aku bersorak. Masih tak ada jawaban.

“Ibu??!” Masih tak ada jawaban. Aku mulai berpikir-pikir lagi, apakah mungkin aku benar-benar tidak sedang berdelusi? Apa kewarasanku sudah mulai kembali? Barangkali sebab kemiskinan membuatku hampir gila dan membutuhkan seorang teman wanita yang bisa diajak berbicara. Tapi, hei Aku tak pernah berpikir kalau wanita itu berasal dari atas gua, tempat yang selalu dihindari manusia.

Aku mengamati sekeliling. Di kejauhan sana orang-orang masih sedang ribut masalah mereka sendiri terkait bayangan di depan gua, tidak ada satupun yang menyadariku. Haruskah aku bergabung kembali dengan mereka? Huft, barangkali memang benar bahwa tidak ada jalan lain selain menerima realita…

Ctuk!!! Tuk!! Aku merenung dan tanpa sadar segelintir kerikil kecil berjatuhan mengenai kepalaku. Lalu disusul dengan suara bongkahan batu lain yang besar-besar ikut jatuh beriringan dari atas. Jaraknya dekat sekali denganku dan hampir membuatku ikut tertimpa reruntuhan batuan gua dan membuatku tewas seketika.

“Akhh!!” Aku memegangi kepalaku dan sontak menengadah ke atas. Mataku terbelalak begitu melihat sebuah lubang di bagian atas gua yang agak besar, sedikit lebih besar dari ukuran tubuhku, lubang itu sebelumnya tidak pernah ada di sana. Aku merespons dan bersorak kembali.

“Ibu! Berhati-hatilah dengan kondisi di bawah, Aku hampir kena!” Sorakku.

“Ah, maaf, Ibu tidak sengaja,” balasan wanita muda kembali menyahutku.

Aku sumringah. Syukurlah Aku tidak gila. Aku mundur beberapa langkah untuk menghindari jatuhan bebatuan lain.

Tak berselang lama, sebuah benda yang mirip seperti tali teruntai jatuh dari atas gua. Warnanya coklat sedikit keputihan, Aku belum pernah melihat tali dengan model semacam ini.

“Tali jenis apa ini?” Aku mendekat sembari bertanya. Kuamati tali unik dengan penasaran, ia tak nampak seperti tali namun bentuknya berserat, agak kasar dan berserabut. Bagiku terlihat seperti cacing yang mengeras.

“Di atas sini ia dinamakan sebagai “Akar”, apa engkau tahu soal “Pohon” wahai anak muda? Akar ini adalah bagian dari tumbuhan itu.” Jelas ibu.

Pohon… Pohon… Kurasa Aku pernah mendengar istilah ini. Ah! Aku ingat! Mereka adalah makhluk hidup raksasa yang mirip jamur, hanya saja bentuk dan jenisnya cukup berbeda. Mereka identik dengan warna hijau dan membutuhkan cahaya dalam jumlah besar untuk membuat makanannya sendiri. Mustahil pohon besar hidup di gua ini, sehingga sejak aku lahir tak pernah Aku mengenal sesuatu yang bernama pohon, kecuali saat ia diceritakan dalam buku-buku dongeng tentang dunia luar.

“Tapi tali yang bernama Akar ini tak nampak berwarna hijau bagiku, namun warna coklat,” kupegangi untaian akar berurat ini. Warna hijau termasuk warna yang langka di dalam gua, namun masih ada beberapa orang yang familiar dengan warna ini, terutama dalam pakaian mereka. Warna hijau didapakan dari batuan zamrud di dalam gua.

“Tak semua bagian tumbuhan memiliki warna hijau anak muda, ada warna coklat atau putih, dan ada jutaan warna lainnya. Panjatlah akar itu dan naiklah ke atas sini,” ungkap sang ibu.

“Memanjat?” Aku melihat ke dalam lubang di atas gua. Semuanya gelap dan kosong. Lubang itu pasti sangat dalam dan panjang. Aku pesimis. “Fisikku sangat lemah, bu. Aku takut tenagaku tak mungkin cukup untuk memanjatnya.”

“Tidak usah khawatir, engkau panjat saja. Tubuhmu sudah cukup ringan menaikinya dan tenagamu cukup untuk mendaki sampai atas. Ibu sudah perhitungkan semuanya,” Memperhitungkan semuanya? Betapa detailnya.

Walau Aku masih ragu, namun kuputuskan menuruti kata sang Ibu. Rasa penasaranku mengalahkan rasa takutku. Tanpa sadar rantai semu bernama uang yang mengikatku sudah lepas dari tadi dan mulailah Aku memanjait akar ini. Petualanganku dalam memanjat gua ini pun dimulai.

Kupanjat akar ini menuju ke atas, dengan ragu-ragu. Awalnya Aku sangsi bahwa Aku akan berhasil memanjat sampai ke atas karena kondisi fisikku dan ketidakahlianku dalam berolahraga. Namun dugaanku keliru. Benarlah kata Ibu bahwa tubuhku mendadak menjadi sangat ringan begitu mulai memanjatkan akar dengan kedua tanganku. Begitu ringannya seolah-olah aku hanya sedang membawa sejenis ember kecil yang kosong. Ada apa gerangan dengan tubuhku ini? Atau apakah aku sudah diberi kekuatan misterius dari luar gua ini karena mengkhianati larangan? Atau ibu sudah menanamkan otot implan kepadaku secara ajaib? Kupanjati jalinan akar ini dengan menggebu-gebu. Terus dan terus…

…

…

Di dalam lubang ini sangat gelap. Aku hampir tak bisa melihat apapun termasuk tali akar itu sendiri. Aku hanya mengandalkan tanganku dengan

meraba-raba akarnya dan terus mendaki. Semuanya gelap dan kusam. Tubuhku masih kuat. Aku masih belum merasakan kelelahan sama sekali.

…

…

Apa masih jauh? Sudah berapa lama aku memanjat? Gelap masih menyelimutiku, dan aku tetap waspada kalau-kalau tergelincir dan jatuh. Di bawah sana penerangan dalam gua hanya meninggalkan sebuah titik yang amat sangat kecil. Anehnya aku masih belum merasa kepayahan. Aku merasa pendakian ini seolah tanpa batas. Butuh berapa lama lagi agar aku bisa sampai?

…

…

Aku merasa sudah berjam-jam memanjat, namun masih tidak ada tanda-tanda adanya cahaya jalan keluar. Aku tau memang gua ini teramat dalam. Tapi Aku tidak tahu bahwa tindakan senekat ini membutuhkan kesabaran begitu ekstra. Fisikku memang tidak lelah sedikitpun, namun mentalku dan kesabaranku bisa habis kapan saja. Pernahkan kau membayangkan berada dalam sebuah lubang yang amat sempit dengan kondisi memanjat melalui seuntai tali dengan kondisi begitu gelap hanya bermodalkan harapan kau akan sampai keluar? Tentu perasaan ini menjadi teror paling mengerikan untuk-untuk orang-orang yang klaustrofobia. Satu-satunya harapanku saat ini hanyalah rasa penasaranku untuk mengetahui kondisi dunia luar.

…

…

“Wahai Ibu, berapa lama lagi ini akan selesai?” kesabaranku mulai terkikis. Kupikir aku mulai patah harapan. Ibu itu sama sekali tak membalas perkataanku. Aku mulai menyadari, bahwa hampir mustahil sebuah suara bisa menjangkau di kedalaman beratus-ratus meter, atau kilometer. Kupikir Aku tidak sedang berdelusi. Hal paling aneh yang terjadi dari tadi adalah bahwa aku tidak merasakan perasaan lelah sama sekali meski sudah begitu lama memanjati akar ini. Apa yang salah dengan tubuhku ini? Kupikir aku harus bercermin lagi nanti begitu kembali ke dalam gua.

…

…

Aku berhenti sejenak dan mengambil napas. Aku melihat ke atas dan masih belum menemukan setitikpun cahaya. Aku patah asa. Aku menunduk ke bawah dan titik cahaya kecil dari bagian bawah gua juga sudah hilang sepenuhnya. Jika aku secara mendadak melepaskan tanganku lalu terjun

maka tamatlah riwayatku. Apa perjuanganku memang sia-sia? Apa hanya sampai sejauh ini saja aku sanggup mendaki?

“Tetap semangat anak muda, kau masih baru sampai di mikrometer!” Suara lembut wanita muda menggema di lubang gua sempit ini. Aku tersentak, harapanku kembali membuncah.

“Ibu tadi ke mana saja? Dari tadi Aku memanggil!” Aku menceletuk mengomel. Ibu itu tertawa pelan.

“Tidak apa-apa, ibu selalu mengawasimu dari sini! Teruslah mendaki!” ungkap Ibu itu. Aku penasaran.

“Bagaimana cara ibu melakukannya? Apa ibu punya telepati atau semacamnya? Lubang ini sangat sempit tapi Aku bisa mendengar suara ibu dengan begitu jelas. Apa ibu punya kekuatan super atau yang lain?” Aku memulai pendakian lagi.

“Kalau soal itu nanti akan ibu ceritakan. Kau akan mendapatkan jawabannya begitu kau sampai ke atas sini. Ayo, semangatlah anak muda!” Ibu itu terus mendorongkan harapannya padaku. Suara lembutnya seperti iringan angin surga yang terus memompa semangatku untuk mendaki. Kukerahkan kekuatanku lagi.

…

…

“Sudah seberapa jauh sekarang?” Tanyaku memastikan.

“Engkau baru sampai di nanometer.” Jawab ibu. Jadi sudah hampir 9 kilometer Aku memanjat ke atas. Ini bahkan belum setengah perjalanan. Hanya suara ibulah yang terus membuatku bersemangat untuk mendaki. Kuarungi kegelapan selayaknya mengarungi samudra, terus dan terus tanpa putus asa.

…

…

Saat Aku masih bersemangat mendaki tiba-tiba Aku mendengar suara tambahan dari Ibu.

“Bagus, engkau sudah sampai di Angstrom sekarang. Kuucapkan kepadamu anak muda, selamat datang di dunia kuantum!” Aku terperangah. Dunia kuantum? Apa itu? Apa aku sudah mendaki sejauh itu? Ini adalah dunia yang baru terdeteksi oleh manusia paling tidak seabad yang lalu.

“Mulai dari sini engkau akan melihat hukum-hukum fisika yang berbeda. Dunia asing sepenuhnya. Engkau akan berhadapan dengan banyak keanehan, jadi biasakanlah,” saran Ibu. Maka makin menggelora lah

semangatku. Aku punya rasa penasaran yang tinggi terhadap hal-hal absurd di dunia ini, tipikal orang haus akan ilmu, tipikal penonton yang penasaran bagaimana rahasia trik sulap dari yang ditampilkan para pesulap di luar sana.

“Ini hebat. Ayo teruskan wahai diriku!” Aku semakin terbakar semangat dan semakin cepat mendaki.

…

…

“Sudah sampai mana Aku sekarang bu?” tanyaku.

“Di Femtometer,” Ibu memastikan, meski masih belum setengah perjalanan. Paling tidak ada rasa bangga dalam diriku karena sudah berhasil memanjat sampai sejauh ini. Rasa bangga yang tidak akan bisa dicapai oleh siapapun kecuali ia bertindak nekat.

Belum sempat aku berpikir tentang rasa bangga, mendadak sebuah cahaya sangat menyilaukan teramat cepat datang kepadaku. Begitu cepat, hingga ia nampak seperti kedipan saja. Aku terbutakan sesaat, berusaha mengejap-ngejapkan mataku untuk mengembalikan penglihatanku. Aku buta sesaat. Sebelum semuanya menjadi gelap kembali, Aku mengucek mataku karena tak terbiasa dengan perubahan cahaya mendadak.

“Apa itu tadi?” Aku bertanya dengan membuat ekspresi terheran-heran.

“Itu foton, salah satu partikel dari cahaya. Berhati-hatilah, engkau akan lebih sering bertemu dengan foton dan tersilaukan olehnya,” Ibu memperingatiku.

“Terima kasih peringatannya, seharusnya Ibu memperingatiku dari tadi sebelumnya,” Keluhku. Kalau terus-terusan terkena pancaran cahaya kilat semacam itu, lama-lama Aku bisa buta. Perjuanganku mulai dari sini sepertinya akan semakin tidak mudah.

“Apa foton selalu mengeluarkan cahaya seterang itu?” Tanyaku.

“Tidak, dia hanya akan menjadi terang kalau mengenai matamu. Dia butuh terobservasi, jika tidak kau tidak akan sadar bahwa dia benar-benar ada,” ungkap Ibu. Aku paham. Aku hanya harus menghindari sejumlah foton hingga tidak mengenai mataku. Namun tindakan itu susah sekali. Beberapa kali mataku tersilaukan lagi ketika mendaki karena serangan foton. Betul-betul menyulitkan.

Aku terus mendaki.

…

…

“Sudah sampai mana Aku sekarang?” tanyaku lagi.

“Posisimu di Attometer.” Jawab Ibu.

Aku terus mendaki.

…

…

“Barangkali perjuanganku akan masuk ke dalam Guiness Book of Record, atau memenangkan hadiah nobel. Sebagai orang pertama yang memanjat melampaui batas gua,” ujarku absurd.

“Mungkin saja, jika engkau hidup di alam semesta lain,” jawab Ibu dengan candaannya.

Aku tertawa renyah, “Haha, Ibu ternyata bisa bercanda ya…” Tapi kawan, begitu membosankan sekali memanjati akar ini, seperti menatap layar tv kosong untuk waktu yang lama. Hanya bisa melihat kegelapan, dengan insting yang mengatakan untuk terus bergerak. Ruang gerakku sangat terbatas, Aku bahkan tidak bisa melebarkan kakiku. Satu-satunya harapan adalah pertemuanku dengan ibu barangkali.

“Sudah sejauh mana ini sekarang?” tanyaku untuk kesekian kalinya.

“Yoktometer,” jawab Ibu. Paling tidak sudah hampir tiga perempat perjalanan Aku memanjat.

…

…

“Pernahkah Ibu mendengar fabel tentang Petani dan Beludak?” Tanyaku memulai perbincangan.

“Maksudmu kisah tentang bagaimana perbuatan baik bisa mendatangkan bencana?” Ibu mencoba memastikan.

“Yah, seperti itu. Menurut Ibu, siapa yang salah di antara mereka berdua, sang petani atau sang beludak?”

“Tidak bisa dipastikan keduanya. Petani itu tidak tahu bahwa beludak akan menggigitnya sampai mati setelah menyelamatkan nyawanya dan menghangatkannya. Sementara beludak sendiri menggigit sang petani sebagai insting atau respon kejutan. Jika dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, masing-masing pihak tidak bisa dikatakan baik ataupun jahat. Meski Ibu kira banyak yang mengatakan bahwa beludak itulah yang jahat karena menggigit petani yang sudah menyelamatkannya, tapi dari sudut pandang sang ular sendiri dia hanya bergerak berdasarkan insting,” panjang lebar Ibu menjelaskan.

“Terkadang memang, tindakan kebaikan pada tempat yang salah malah bisa mendatangkan kehancuran,” tambahku.

“Itu bergantung pada kondisi, anakku. Semua kebaikan pasti akan dibalas dengan kebaikan. Hanya saja tidak semua tindakan baik berbuah dengan kebaikan yang lain. Niat baik saja tidak cukup, engkau membutuhkan pengetahuan untuk mengelola kebaikanmu itu. Seringnya karena ketidaktahuan, atau kurangnya informasi, kebaikan justru bersifat jauh lebih menghancurkan dibanding dengan kehancuran itu sendiri,” jelas Ibu.

“Begitu ya. Agaknya aku paham sekarang kenapa komunisme begitu dibenci,” Aku menduga-duga.

“Komunisme bukanlah kebaikan. Memang landasan utama dari komunis adalah etika dan moral. Namun praktiknya sendiri penuh dengan paksaan. Komunisme hanya akan berhasil kalau manusia bisa tunduk dan bersedia dibatasi keserakahannya,” jelas Ibu.

“Jika tindakan kebaikan bisa mendatangkan kehancuran, aku penasaran kebaikan macam apa yang memang lebih banyak bersifat merusak dibanding memperbaiki. Kalau saja seandainya petani tidak menolong sang beludak, maka dia akan terus hidup. Namun sebagai gantinya dia akan hidup dengan perasaan bersalah tentang kenapa dia tidak menyelamatkannya beludak itu dari kematian. Berlaku juga sebaliknya. Terkadang memang kebaikan kalau terlalu berlebihan akan membuat pihak yang ditolong menjadi lupa diri. Tapi sebelumnya melakukannya, kita tidak tahu mana tindakan menolong yang menghasilkan konsekuensi yang baik dan mana yang menghasilkan konsekuensi yang buruk. Susah memang memisahkannya,” kataku.

“Tidak akan susah jika engkau punya banyak pengetahuan.”

“Tapi tak semua manusia punya waktu luang yang cukup untuk mencari pengetahuan, Ibu. Kadang mereka harus bekerja, kadang mereka harus beristirahat. Kadang manusia sendiri merasa sangat malas untuk belajar. Terlebih dalam kondisi terjepit, manusia dituntut untuk membuat pilihan dalam waktu terbatas, bertindak cepat atau tidak sama sekali. Berpikir itu membutuhkan waktu, dan semakin lama waktu memang semakin matang tindakan itu namun konsekuensinya akan semakin lambat dan semakin sulit untuk bergerak karena terlalu banyak pertimbangan.”

“Maka dari itu dibutuhkan perencanaan, anakku. Kau tidak akan tahu bagaimana masa depan akan terjadi. Perencanaan itu dapat membantu” ungkap Ibu.

“Yah, sebaik apapun sebuah perencanaan, akan selalu ada kejadian di luar dugaan yang bisa membuat perencanaan runtuh seketika. Kita tidak tahu bagaimana takdir mempermainkan umat. Misalnya saja, barangkali Petani itu mungkin ingin pergi ke sumur untuk mengambil air. Namun karena ia melihat ular yang hampir mati membeku, ia memutuskan untuk menyelamatkannya. Dan di sanalah akhir riwayatnya, terbunuh oleh kebaikannya sendiri. Mungkin saja ketika Aku memanjat akar ini

mendadak akarnya putus seketika dan membuatku terjatuh, lalu perjuanganku akan menjadi sia-sia," ungkapku pesimis.

"Kalau begitu teruslah berharap agar akarnya tidak putus dan engkau bisa sampai ke atas dengan selamat."

"Ya, semoga saja," kataku mengakhiri perbincangan.

Aku terus melanjutkan pendakianku tanpa berhenti.

…

…

"Betulkah pernyataanku bahwa Ibu adalah seorang Ibu Muda? Ataukah Ibu sudah punya suami, pacar, kekasih, atau semacamnya?" Aku memulai percakapan lagi dengan sebuah pertanyaan yang blak-blakan.

"Mengapa engkau bertanya begitu?"

"Karena… yah, Ibu tahu, pasti menyenangkan rasanya mencintai seseorang yang memiliki sangat ramah dengan nada yang lembut dan selalu setia mendampingi dan mendengarkan seperti ibu," Aku menggoda. Dengan aku percaya dirinya menganggap kalau Ibu tersipu malu di atas sana. Panggilan "Ibu" tidak harus ditujukan kepada wanita yang sudah menikah, tetapi ditujukan sebagai panggilan penghormatan kepada wanita manapun yang lebih tua dan menjalin hubungan dengan kita layaknya keluarga. Misalnya Ibu Guru, juga biasa dipanggil "Ibu" sebagai penyingkatan, walaupun guru wanita itu masih sangat muda dan belum menikah sama sekali. Tetapi aku tak punya petunjuk soal wanita yang sedang berbincang denganku sekarang dan memanggil dirinya Ibu. Ibu itu merespons sumringah.

"Tidak, Ibu tidak punya seseorang seperti itu. Ibu selalu sendirian biasanya."

Jadi Ibu ini masih *single*?

"Apa di atas sana ada manusia lain sepertiku?"

"Entahlah, Ibu belum pernah melihatnya. Tapi kalau makhluk hidup lain jelas ada," ungkap Ibu. Aku sedikit terkejut mendengar pernyataannya.

"Jadi Ibu tinggal sendirian sebagai satu-satunya manusia di atas sana?"

"Ya dan tidak, anakku."

"Ya dan tidak?"

"Ya, jika engkau hanya memandang manusia sebagai rekanmu dan orang yang kau hitung sebagai 'teman'. Tidak, jika engkau memasukkan makhluk hidup lain di sini yang hidup berdampingan dengan Ibu sebagai teman juga."

"Tapi mereka tidak bisa diajak berbicara, bukan?"

“Tidak bisa berbicara? Iya. Tapi belum tentu mereka tak bisa berkomunikasi. Sama seperti para semut yang kau ajak bicara barusan, engkau bisa mengajak mereka bicara juga asal engkau mau, walaupun hanya berupa interaksi satu arah. Akar pohon yang kau panjati sekarang ini adalah milik dari sebuah pohon yang diturunkan atas permintaan dari Ibu, engkau tahu?”

“Uh-oh, maaf aku baru tahu.”

“Tidak apa.”

Aku merenung sebentar, sebelum perbincangan ini mulai mengarah lebih dalam…

“Aku terkadang berpikir, apa enaknya berbicara dengan makhluk hidup lain yang bahkan tidak bisa membalas perkataan kita… sulit untuk menjalin persahabatan dengan makhluk hidup yang tidak mengerti percakapan, terutama hewan yang bahkan tidak bisa selaras dan paham sedikitpun pesan-pesan kita,” Keluhku.

“Jangan jadi pemuda yang terlalu skeptis, anakku. Terkadang engkau tidak harus tidak harus mengerti maksud mereka dan mereka pun tidak harus mengerti maksudmu. Tak perlu menyuruh mereka, cukup arahkan saja. Kesepahaman terjadi ketika hati kalian bisa saling selaras dan sinkron. Jadi bahkan hanya dengan saling menatap pun, engkau bisa memahami apa yang terjadi antara dirimu dan makhluk hidup lain untuk bisa berbincang-bincang selayaknya telepati,” jelas Ibu.

“Sesederhana itukah? Hanya saling menatap?”

“Memang sesederhana itu. Namun prakteknya tentu bukan urusan mudah. Dibutuhkan ikatan intens agar kesepamahaman itu bisa terjalin.”

“Ikatan… yah,” Aku terdiam sejenak. Akar-akar masih kupanjati sembari berpikir. Agaknya yang dimaksud dengan ‘ikatan’ ini adalah perasaan atau saling keterhubungan dalam emosi antara diri dengan makhluk yang dimaksud.

“Lalu bagaimana caranya memiliki ikatan itu?” tanyaku.

“Tak ada caranya, anakku. Ikatan itu hanya terjadi secara alami jika kalian saling mempercayai. Selayaknya manusia dengan manusia lainnya, yang bahkan bisa saling memahami satu sama lain tanpa saling berbicara satu katapun.”

“Apakah ikatan itu sama dengan ikatan pertemanan antara sesama manusia?”

“Tidak, tapi jauh lebih tinggi dari itu.”

“Ikatan persahabatan?”

“Lebih tinggi lagi.”

“Ikatan persaudaraan?”

“Lebih tinggi lagi.”

“Ikatan kekeluargaan?”

“Terlalu tinggi. Kurang dari itu.”

Aku semakin penasaran.

“Kalau begitu ikatan jenis apa itu? Apakah ikatan kekerabatan?”

“Itu malah lebih rendah dari ikatan persaudaraan.”

“Kalau begitu ikatan jenis apa?”

“Entahlah, Ibu juga tidak mengetahui pasti apa istilahnya. Tidak ada bahasa yang memadai untuk menjelaskannya. Tapi ikatan itu ada.”

Aku tertegun menelan penjelasan Ibu. Jadi ini istilah baru untuk sesuatu yang memang ada tapi belum dibahasakan? Mungkin Aku bisa jadi orang pertama yang bisa mendapatkan penghargaan karena menemukan fenomena baru dan istilah baru.

“Apakah setiap makhluk memiliki ikatan semacam ini?”

“Tidak semua makhluk. Tapi untuk semua manusia bisa memiliki potensi untuk memiliki ikatan ini,” jelas Ibu.

“Jadi berdasarkan ikatan itu Ibu berteman dengan makhluk-makhluk di atas sana?”

“Tepat sekali.”

…

“Menakjubkan.” Salutku setelah beberapa saat hening.

Aku penasaran dunia macam apa yang akan aku temui nanti. Di dalam gua hampir setiap orang hanya sibuk memikirkan dirinya sendiri, dan tidak sempat bergaul dengan makhluk hidup lain. Jangankan makhluk hidup lain, kebanyakan dari mereka bahkan tidak sempat bergaul dan bercengkrama dengan sesama mereka karena terlalu sibuk bertahan hidup dan sering konflik, terlalu sibuk mencari uang, terlalu sibuk mencari kekayaan. Terlalu sibuk saling memangsa. Hanya ada segelintir yang memang mengabdikan dirinya untuk merawat makhluk-makhluk lain dengan kesadaran penuh namun mereka tetap butuh uang agar dapat melanjutkan kegiatan mereka. Gua terlalu suram untuk dunia yang cerah semacam itu.

…

…

“Sudah sejauh mana Aku sekarang?” tanyaku pada Ibu.

“Setidaknya tiga kilometer lagi sebelum sampai ke atas,” Aku berada dalam titik nadir semangatku.

“Yosh, terus mendaki… terus mendaki…!” Aku bersenandung senang. Sedikit lagi Aku sampai ke puncak. Rasa penasaranku demikian membuncah.

…

…

Sekilauan titik kecil pudar muncul tepat di atasku. Lama kelamaan titik itu menjadi semakin terang dan semakin terang. Aku tahu tanda positif ini. Titik terang itu adalah lubang sebagai pintu keluar dari pendakianku. Aku hampir sampai. Aku hampir selesai. Makin menggelegak lah semangatku. Aku makin menggebu-gebu mendaki.

“Hei, jangan begitu terburu-buru anak muda, nanti kau tergelincir,” Ibu memperingatiku.

“Ibu, Aku melihatnya! Aku melihat lubang keluarnya!” Seruku dengan nada bersemangat.

“Iya, iya, Ibu tahu, tapi tak usah terlalu terburu-buru. Nanti tanganmu tergelincir dan kau terjatuh, maka pendakianmu selama ini akan sia-sia,” Aku hampir tak mendengar peringatan Ibu karena diriku dikuasai semangat meluap-luap.

Aku mendaki terus dengan cepat selayaknya orang lupa diri. Cahaya dari luar menjadi makin terang dan demikian terang. Aku makin tersenyum sumringah.

Semakin dekat… dua puluh meter… sepuluh meter… lima meter… empat… tiga… dua… satu meter…

…

…

“Fuah!!!” Aku mendongakkan kepalaku keluar dari lubang selayaknya perenang mengeluarkan kepalanya dari air. Mataku terpejam begitu erat karena terangnya cahaya yang demikian menyilaukan. Begitu silau hingga membuat mataku perih. Belum pernah aku menyaksikan kilauan demikian terang seperti ini, terasa betul-betul membakar mataku. Jika dibandingkan dengan penerangan di dalam gua semua cahaya itu bakal menjadi benar-benar tidak ada gunanya. Sembari menutup mata rapat-rapat, aku meraba tanah untuk memindahkan tubuhku dari akar tali. Aku merasakan perbedaan tanah di sini dengan di liang gua. Tesktur tanahnya terasa

sangat aneh. Rasanya berserat, sedikit empuk, agak basah, dan seperti ada duri-duri kecil yang menusuk lenganku. Seumpama memegang kulit anak-anak landak yang baru lahir. Kupindahkan tubuhku dari lubang ke tanah, dan rebah menelentangkan diri. Mataku menutup rapat karena benda terang yang menyinari langsung ke mataku dan seluruh mataku, dan rasanya hangat bercampur panas. Benda menakjubkan ini jika berada di dalam gua pasti bisa menerangi seluruh area di dalam gua itu. Bahkan kami tak perlu mengandalkan obor lagi. Pantulan cahaya hitam dan putih di dalam gua dari pertunjukkan di depan kami sudah tidak akan ada gunanya dan tidak akan terlihat jelas lagi di hadapan benda terang ini. Aku merasa hampir dibutakan oleh cahaya ini bahkan meskipun mataku masih tertutup rapat.

Aku juga merasakan kehangatan aneh pada tubuhku. Seumpama berada di dekat api unggun, namun panas atau kehangatan yang kuterima demikian teduh, nikmat, halus, dan menenangkan, tak seperti tatkala berada di perapian yang terasa kesat, membara, kuat, dan intensif. Aku pikir cahaya inilah yang menyebabkan kehangatan menerpa tubuhku. Kurasakan kedamaian sejati untuk pertama kalinya. Napas ku terasa begitu jernih dan menyegarkan, paling tidak entah kenapa aku tak merasakan sedikitpun sesak dalam tubuhku. Seluruh tubuhku serasa ringan seakan melayang meskipun mataku perih karena silau.

Kubalikkan badan, menengkurap. Perutku serasa direlaksasi dan dipijat oleh duri-duri halus di bawahku ini meski tertutup oleh pakaian. Aku mengalami nuansa ketenangan paling membahagiakan untuk pertama kalinya, seumpama bayi yang baru lahir ke dunia, tidak menangis namun justru tertawa bahagia. Kawan, pernahkah engkau merasakan kemenangan dari lotre satu milyar hanya dengan percobaan pertama? Seperti itulah rasanya, sungguh membahagiakan. Dunia terasa jadi milikmu. Tak bisa kusembunyikan senyumku karena berhasil menaklukkan pendakianku lama sekali hanya untuk sampai ke atas sini. Sebuah keberhasilan yang sungguh patut diapresiasi.

Dari ujung kaki sampai ujung rambut aku merasakan sensasi semilir angin lembut yang menenangkan menjalar-jalar ke tiap titik syarafku seumpama harmoni musik klasik yang mempesona. Aku tenggelam dalam perasaan senang. Begitu berbeda perasaan ini dengan perasaan berada dalam gua seolah aku yang di dalam gua dengan aku yang sekarang sudah sangat jauh berbeda. Aku bertransformasi menjadi kepribadian baru, menjadi sosok baru, tak peduli waktu dan zaman, seumpama tereinkarnasi ke dalam tubuh baru yang sama sekali berbeda. Aku tak mengenali lagi tubuh gua lamaku.

Sebelum aku terhanyut oleh perasaan nyaman dan tenggelam dalam lelap karena nikmat tiada tara dari rebahan ini, aku tersadar karena mengingat kembali tujuan dan alasanku ke permukaan ini. Aku tak boleh lengah

sedikitpun. Perlahan-lahan kubuka mataku selayaknya orang yang baru bangun dari koma, berusaha menyesuaikan mata dengan kondisi cahaya. Terlalu silau, mataku masih menyipit, pandanganku kabur. Kukerahkan segenap tenaga berkonsentrasi memfokuskan penglihatanku untuk terbiasa dengan cahaya terang ini, karena seumur hidup aku tinggal di dalam gua, jadi aku terlampau lumrah dalam penerangan remang-remang cahaya dari obor dan api unggun gua di sana. Mataku terasa pekat, perih, silau, dan kepalaku rasanya pusing sekali, sebelum akhirnya pikiranku mulai membiasakan diri dengan penerangan dunia permukaan. Aku menyadari pupil mataku kian mengecil sebagai respons atas penerimaan cahaya. Kini semuanya dalam pandanganku semakin jelas.

Begitu jelas. Aku terperangah dengan apa yang kusaksikan. Benda-benda kecil yang menyayat lengan dan kakiku adalah sebuah benda halus yang sangat lunak, berwarna hijau, dan tumbuh di semua tempat di mana-mana. Ini betul-betul sungguh mengejutkan karena di dalam gua warna hijau termasuk warna paling langka dan paling susah ditemui. Satu-satunya warna yang pernah kulihat paling banter hanyalah zamrud atau *emerald*, mineral terdalam di gua dan teramat susah ditemui. Lalu sekumpulan lumut hijau tua kepekatan menempel di bebatuan dalam akuifer atau lorong air tanah tempat kami biasa minum. Paling sering kami hanya menemukan warna coklat atau hitam sebagai warna umum dari batu dan tanah.

Aku mencabut benda hijau ini dan menciuminya. Baunya agak menyengat. Sebuah bau yang belum pernah kucium sekalipun. Aku dilanda euforia yang hebat. Teman-temanku di bawah pasti bangga kalau aku menemukan harta karun melimpah ruah yang berwarna hijiau ini, belum pernah hadir di sudut gua manapun tempat kami berasal. Aku ingin membawa dan memamerkannya di hadapan mereka.

Tapi aku penasaran, benda apa ini sebenarnya? Warnanya hijau pudar maupun pekat dan ada di mana-mana di sekitar tanah. Mereka seperti karpet yang membentang luas di sepanjang penjuru. Aku dilanda takjub. Ternyata ada dunia semacam ini di atas gua kami. Sebuah tempat yang belum pernah terjamah oleh manusia dan jika mereka tahu tentu ini adalah sebuah penemuan menakjubkan. Aku bisa memenangkan hadiah Nobel!

Aku bangkit dan duduk bersila. Aku amati lagi instrumen hijau kecil ini dengan saksama. Aku berusaha mengingat-ngingat dari apa yang kupelajari sebelumnya di dalam gua. Tentang hal-hal aneh di luar gua masih asing di telingaku seperti akar, kayu, sulur, kapas, benih, daun, dan sebagainya. Aku ingat bahwa benda ini termasuk kategori tumbuhan. Kupaksakan otakku bekerja lebih keras. Ayo berpikir! Berpikir!

Clinkk!! Sebuah ingatan merasuk ke dalam kepalaku. Aku tersenyum sumringah.

“Ini… Rumput!” kataku bangga. Aku berhasil menebak benda di tanganku dan yang sedang kududuki ini, meskipun aku tidak tahu apakah jawaban ini benar atau salah, tapi aku juga tidak peduli. Aku sudah terlanjur tenggelam dalam kegembiraan.

“Ini rumput! Namanya Rumput! Dari genus *Digitaria*! Aku tahu! Aku tahu! Dan jumlahnya banyak sekali!” Tak sia-sia aku rajin belajar di dalam gua. Dalam guratan-guratan arang di dinding gua aku belajar sendirian dan otodidak mengetahui tentang hal-hal baru dari dunia luar. Aku menyengir seperti anak lima tahun menerima hadiah obor olimipiade karena berhasil menang suit. Aku hamburkan rumput ini ke atas dengan riang gembira hingga kembali rebah menelentang di tanah. Kelegaan atas kepenasaranku bagian pertama akhirnya teratasi.

Kini pandanganku beralih kepada lapisan biru raksasa yang terbentang tepat di atasku. Aku menatapnya kagum. Di atas sana bergumul benda-benda putih seperti gelombang yang melayang-layang dengan perlahan dan bergerak menjauhiku. Kecepatannya lambat sekali, seperti semut. Ah, mungkin lebih lambat dari semut. Mereka seperti busa-busa putih yang mengapung di air dan terbawa arus tenang. Ketenangannya menghanyutkanku. Aku ingat persis di buku pengetahuan informasi tentang benda apa yang ada di atasku.

“Langit… Dan itu awan… Yah, sekumpulan awan…” Aku terpana dalam ketenangan. Aku merasa seolah-olah langit dan awan itu begitu dekat denganku dan bisa kugapai dengan tangan. Meski aku tahu kenyataannya mereka begitu jauh di atas sana. Aku yakin benda putih bernama awan itu begitu lembut jika dipegang selayaknya kubah payung jamur yang mengumpul liar di sembarang tempat di permukaan gua. Aku tersihir dalam senyap.

Lalu di antara kumpulan awan dan bentangan langit itu, aku menyaksikannya. Benar-benar kusaksikan. Kilauan agung mahaterang itu. Sebuah benda bercahaya panas yang menggantung dan bersinar tanpa henti menerpaku. Terang sekali hingga bahkan mataku hampir terbutakan olehnya. Aku bahkan tak sanggup menatapnya lebih dari sedetik. Ia seperti pusat penerangan dari seluruh ekosistem di dalam dunia permukaan ini. Aku dilanda takjub dan penuh euphoria lagi.

Berbeda dengan langit dan awan-awan itu, benda terang ini terasa amat jauh bagiku. Namun gelora dan panasnya menjangkauku begitu dekat bahkan merasuk sampai ke dalam kulit dan tulang. Aneh sekali agaknya, kupikir sesuatu yang bisa dirasakan itu harus berada dalam jarak dekat, atau setidaknya bisa terjangkau, ternyata tidak begitu. Umpamanya, meskipun benda bercahaya ini di luar jangkauanku namun aku sangat membutuhkannya dan tak bisa hidup tanpanya, seperti manusia tak bisa hidup tanpa air. Benda terang ini pastilah merupakan salah satu keajaiban dunia ini.

Aku menunduk dan menatap ke bawah. Di antara sela-sela kakiku Aku menjumpai sesuatu yang lumrah kutemui. Ia selalu muncul di depan panggung gua kami sebagai representasi dari kapitalisme, atau merkantilisme, dan Aku terperangah menyaksikan bahwa sesuatu ini ternyata terbentuk tepat di bawahku, dan ternyata suka tidak suka dan mau tidak mau aku ternyata memilikinya. Dia adalah bayanganku. Bayangan hitam milikku sendiri yang merepresentasikan kapitalisme dan merkantilisme. Bentuknya persis menyerupai wujud manusia hanya saja sangat pendek dan mini serta hitam kelam. Segelintir rumput di bawah sana berteduh di bawah bayanganku. Aku menyadari, bahwa ternyata dari benda terang di atasku inilah bayanganku tercipta.

Aku berusaha mengingat-ngingat kembali teori dan ilmu yang kupelajari di dalam gua, tentang apa nama benda terang yang bersinar di atasku ini. Aku ingat kalau tidak salah… kalau tidak salah… ah… ayolah! Ayolah! Berpikir lebih keras!!

Kalau tidak salah benda ini bernama…

“Matahari!!” Ah! Sebuah ingatan terlintas di kepalaku. Terima kasih Tuhan sudah mengirimkan informasi terkait ilmu pengetahuan kepadaku. Aku bersyukur akhirnya aku dapat membuktikan dan tahu tentang apa dan bagaimana kondisi di permukaan, seperti apa mereka, dan bagaimana bentuknya. Aku merasa menjadi manusia pertama yang tahu semua ini, dan aku sangat bersyukur karenanya.

***

Aku teringat kembali dengan tujuanku datang kemari. Aku hendak bertemu dengan gadis bersuara lembut yang memanggil dirinya dengan sebutan ‘Ibu’ itu yang suaranya senantiasa terngiang di dalam kepalaku dan bertanya terkait tentang sistem apa yang paling adil di dunia ini. Aku ingat bahwa berkat dirinya lah Aku berhasil sampai di atas sini, Aku sangat ingin berterima kasih kepadanya. Kepalaku bergerak mencari ke sana kemari, menelusur mengamati. Tapi aku tak menjumpai wanita manis gerangan yang dimaksud. Tak ada siapapun, hanya Aku sendirian. Semuanya kosong dan penuh dengan rumput.

Di depanku hanya terbentang sebuah tanah hijau yang meluas, dengan di sudutnya ada tanah lain yang biru demikian luas di sudut sana. Aku menyaksikannya sebagai sebuah hamparan karpet yang berkilauan diterpa sinar matahari. Baru kali ini aku melihat tanah berwarna biru…

Tunggu dulu…

Itu bukan tanah…

Aku mendekat perlahan-lahan. Dengan perasaan tak dapat dilukiskan kata-kata Aku berjalan hingga ke batas tanah rerumputan ini. Di depanku, tepat di depanku, berdiri sebuah jurang yang menjorok ke bawah, dan di

bawah sana menunggu sekumpulan bessar massa air yang menghantam bongkahan batu. Sudah kuduga ini bukan tanah. Aku ingat dengan jelas apa istilah untuk sesuatu yang mahabesar seperti ini karena di dalam gua air adalah benda yang familiar yang menjadi penunjang kehidupan kami.

“Ini laut. Hamparan laut…” Aku membentangkan tanganku lebar-lebar. Merasakan embusan angin mengenai tubuhku dengan berirama. Angin ini pasti berasal dari laut itu. Karena di dalam gua embusan angin juga lebih sering berasal dari lorong-lorong air di dalam gua. Namun embusan anginnya tidak terasa pekat sama sekali. Rasanya begitu jernih dan menyegarkan. Tidak seperti di dalam gua yang rasanya pekat dan penuh dengan batu.

Aku tak ingin terlena lagi dalam kenikmatan ini, tugasku harus kupenuhi. Hasrat penasaranku harus kutuntaskan. Kepalaku mondar-mandir mencari sosok wanita muda itu tapi tak ada siapapun, tak ada apapun, hanya padang rumput yang luas. Pikiranku masih terlalu awam dengan semua panorama realitas ini, jika aku sembrono maka bisa saja aku tersasar dan tak menemukan lagi lubang jalan pulang ke dalam gua dan memulai hidup baru di kehampaan permukaan, sendirian. Pilihan alternatifku hanyalah mendapat bimbingan dari sang ibu terkait kondisi di luar sini.

“Ibu, Aku sudah sampai di luar. Apa yang harus aku lakukan selanjutnya?” Tanyaku penasaran.

Hening agak lama. Aku hanya celinguk-celinguk melihat ke manapun dalam menunggu jawaban dari sang ibu. Barangkali memang pesan yang kuberikan tersendat atau ter-*delay* dan membutuhkan waktu direspons sehingga perlu jeda agak lama bagi ibu untuk membalasnya. Tak bisa kubayangkan betapa sulitnya melakukan telepati.

“Kalau ibu menghilang maka aku akan sendirian di tempat seperti ini,” ungkapku dengan nada pelan.

“Kau tidak sendirian, anakku,” Responku langsung dibalas seketika. Aku melambung bahagia.

“Kalau begitu bagaimana cara kita bertemu?”

“Berjalanlah menjauh dari tepi tebing laut itu. Lurus terus, lurus terus sampai engkau menemukan sebuah pohon besar. Kita akan bertemu di sana,” Ibu menjawab pasti. Sebuah pohon? Aku ingat objek semacam itu adalah salah satu jenis tumbuhan berukuran raksasa seumpama jamur besar yang tumbuh di goa kami. Tidak ada yang namanya pohon di dalam goa. Dari bibir tebing ini Aku tak bisa melihat adanya pohon sama sekali, meskipun tanahnya datar dan lurus sejauh mata memandang. Kupastikan jaraknya jauh sekali.

“Sanggupkah engkau berjalan sedikit lebih lama?” tanya ibu.

“Jika itu untuk bertemu dengan ibu, dan melampiaskan hasrat penasaranku, maka akan kulakukan dengan senang hati,” Kulangkahkan kakiku, berjalan menjauh dari tebing laut dan lubang tempatku keluar dari goa. Aku berjalan menuju padang rumput tak hingga. Aku sudah tak peduli lagi jika aku tersesat dan tak lagi menemukan lubang ini sebagai jalan pulang. Paling tidak aku bisa memulai hidup baru bersama dengan ibu atau dia menjadi pembimbingku atas kehidupan eksotis baru di luar sini, aku tak ingin lagi terjebak dalam bayang-bayang kapitalis komunis yang bergentayangan di muka dinding goa itu.

***

Aku selalu mendengar dari percakapan para tetua di bawah sana bahwa jika kau terpapar dunia permukaan sedetik saja maka engkau akan menjadi senewen dan sinting seketika, tanpa pengecualian. Maka saat ini barangkali aku sudah tidak dapat mengenali diriku sendiri dan bertingkah laku layaknya orang lupa diri. Namun setidaknya sudah lebih dari satu jam aku berada di atas sini dan melangkah jauh dari liang gua tempat nyaman bernaung bagi delapan milyar manusia, aku merasa masih belum jatuh ke dalam jurang kegilaan. Paling tidak aku masih mengenal diriku sendiri, siapa aku, identitasku, dan aku merasa kalau setiap raga dan jiwaku masih waras. Apakah para tetua goa di sana itu berbohong? Kupikir hal-hal menyimpang semacam ini perlu diluruskan.

Terpikir di benakku, apakah tujuan mereka semua merancang kebohongan ini? Apakah mereka sengaja merancang rekayasa rumit dengan cerita menjadi gila itu agar tidak ada satu pun orang yang memanjat ke atas sini? Apakah mereka sengaja main aman karena terlalu takut mengambil risiko untuk menjelajah tempat baru? Apakah mereka didoktrin dalam kitab atau diperdayai oleh leluhur mereka bahwa dunia permukaan adalah dunia kegilaan? Atau apakah mereka terlalu pengecut karena takut bobrok mereka ketahuan sebagai orang-orang yang menjadi pemimpin dalam goa itu? Kupikir jika seandainya delapan milyar manusia tahu tentang kondisi sesungguhnya di permukaan, maka mereka tentu bisa menerima realitas baru, dan tidak perlu lagi berdebat omong kosong tentang bayangan apa yang paling benar di dunia ini. Karena dalam esensinya mereka hanya memperdebatkan bayangan, bukan realitas sesungguhnya. Tak perlu lagi kami berdebat tentang apakah kapitalisme atau sosialisme yang mesti diterapkan untuk kesejahteraan masyarakat goa di sana, atau terperangkap dalam bayang-bayang feodalisme, merkantilisme, maupun komunisme.

Kupikir awalnya rantai pengekang kami di bawah sana bersifat mengekang mutlak. Tapi ketika aku menyadari bahwa ternyata aku sendiri yang merantai diriku untuk menjadi seragam dan mengikuti kehendak masyarakat adalah sebuah bentuk kemahatololan tak terkira. Semua itu terbukti tatkala aku memanjat ke atas sini dan menyadari kalau rantai yang mengikatku sudah lenyap menghilang bak ditelan bumi. Kenapa aku

mau saja diperalat dengan rantai yang sejak awal bisa kulepaskan itu? Aku tak habis pikir. Ah, realitas baru dunia permukaan ini menjungkirbalikkan paradigmaku tentang dunia.

Sepanjang perjalanan aku melamun membandingkan kondisi dan fenomena di dalam gua dengan dunia di permukaan. Jauh di tiga puluh lima kilometer kedalamannya, kami hidup tentram, tapi terkekang. Dibandingkan di luar sini aku bisa bebas dari kekangan rantai meskipun konsekuensinya adalah aku sendirian dan terlunta-lunta selayaknya orang edan yang putus urat sarafnya. Aku sudah menerima realitas kedua dalam diriku. Keadaan tubuhku agaknya sudah menerima sepenuhnya kondisi di permukaan, mulai dari sengatan panasnya sinar matahari, desiran angin, adaptasi mata dengan cahaya, kekosongan pendengaran dan hanya mendengar suara riak angin, serta gelap terang permukaan yang mengisinya. Aku merasa kehidupan di dalam goa hanyalah mimpi. Maka benarlah adagium Plato, jika engkau sudah terbiasa dengan realitas baru, realitas lamamu akan terlupakan sepenuhnya.

Sudah seberapa jauh aku berjalan? Aku tak ingat persis. Kupikir aku sudah berjalan lebih jauh dibanding memanjat di dalam goa sebelumnya. Kami tak berbincang sepanjang perjalanan karena aku sibuk melamun, tenggelam dalam pikiranku sendiri. Di belakangku sudah tidak ada lagi hamparan laut yang menemani dan di sekeliling sudah berganti sepenuhnya menjadi padang rumput. Aku masih belum menemukan pohon yang dimaksud Ibu bahkan meskipun seluruh padang rumput ini datar sehingga pandanganku mendekati tak hingga. Harus seberapa jauh lagi aku berjalan? Tak pelak bahwa rasa penasaranku harus ditebus dengan rasa kesabaran ekstra tinggi. Sebab panas menyengat di sekujur tubuhku aku mulai dehidrasi dan hilang kesabaran. Berbeda dengan tatkala aku memanjat sebelumnya, kali ini aku merasakan tenagaku mulai habis dan terkikis, barangkali karena efek sinar matahari yang menyengat kulitku ini. Atau karena kondisiku tubuhku yang terbiasa dengan keadaan dunia permukaan. Pikiranku mulai kosong.

“Perlukah aku berjalan lebih jauh lagi wahai Ibu?” Aku meracau tanpa sadar.

“Tidak perlu, sudah cukup. Sekarang engkau bisa berhenti,” Tersentak Aku mendengar jawaban langsung dari Ibu dengan begitu cepat. Tak seperti biasanya. Kupikir butuh jeda waktu agak lama, apalagi perkataanku yang sebelumnya hanya sebuah racauan saja. Aku berhenti berjalan.

“Apa sudah sampai?” Kusaksikan sekeliling tapi tidak ada pohon yang dimaksud, setidaknya berdasarkan informasi tentang pohon yang kudapatkan di dalam goa, nihil di sini. Apakah pohon adalah makhluk yang tak terlihat? Aku semakin penasaran.

“Sedikit lagi. Tunggu sebentar… Dari sini engkau akan menyaksikan fenomena hebat,” Tak berselang lama Aku menyaksikan sebuah fenomena paling menakjubkan dalam hidupku. Sebuah fenomena yang takkan pernah bisa kulupakan karena begitu luar biasanya dan begitu mengagumkannya sampa-sampai aku tak bisa berkata-kata, semua kata-kata tertahan di palung bibirku.

Mendadak seperti sebuah hentakan raksasa tiba-tiba saja gempa tremor terjadi di mana-mana. Tanah seketika bergetar hebat selayaknya tanah runtuh di dalam goa kami dan Aku seketika terguncang. Pikiranku kalut berusaha mencerna apa yang terjadi tetapi aku berusaha tetap bergeming. Insting melarikan diriku muncul tetapi ke mana aku akan lari? Aku sudah berada di padang terbuka. Keseimbanganku hilang maka aku terhuyung-huyung lalu jatuh terduduk selayaknya anak baru belajar berjalan. Dunia seakan menjadi lautan ganas dan aku terombang-ambing di dalamnya. Aku layaknya seekor semut dalam sebuah stoples yang diguncang-guncangkan manusia. Di dalam goa selain karena gempa tektonik getaran yang terjadi adalah akibat runtuhnya tanah di dalam goa sebab muka tanahnya terlalu rapuh. Tapi sekarang aku berada di permukaan terbuka. Apa yang sedang gerangan terjadi?

Dan inilah puncak dari seluruh kegilaan yang kualami. Belum sempat aku selesai memahami apa yang terjadi dengan sangat tak diduga aku menyaksikan sesuatu paling di luar akal sehat yang pernah ada. Muka tanah di depanku mendadak langsung mencembung dan naik seumpama benjolan tubuh yang membengkak, naik dan terus naik sampai-sampai aku sendiri tidak bisa lagi bisa menyaksikan puncak tertingginya dari bawah sini. Persis adegan dalam film *Inception ala gua* ketika tanah, batu, dan stalagmit membengkok sembilan puluh derajat di alam mimpi. Tanah datar di depanku telah berubah menjadi gundukan bukit raksasa, atau sebuah gunung barangkali, Aku mengenalnya dari apa yang kuplejari. Ia berdiri megah di hadapanku sembari memamerkan puncak gundukan di atas sana yang tidak bisa kulihat sama sekali. Aku senewen.

Maka inilah teori keabsurdan dari kisah tentang dunia permukaan seperti yang diceritakan oleh para tetua. Fenomena gila semacam ini mustahil terjadi di dalam goa kami, kecuali ada pergerakan tektonik yang menumbuk lempeng bumi sehingga salah satu bagiannya patah mengerucut ke atas, dan ia sesungguhnya terprediksi. Di dalam goa biasanya ada sejumlah pertanda sebelum gempa terjadi, misalnya gempa skala kecil sebelum gempa puncaknya muncul, atau semut-semut yang tak keluar sedikitpun dari sarangnya. Untuk bagian ini Aku merasa bahwa dunia yang kuhadapi saat ini adalah dunia yang benar-benar asing, meskipun aku sudah familiar dengan kondisi permukaan.

Sulit sekali otakku memproses semua ini. Layaknya seekor semut yang heran kenapa makanan di depannya tiba-tiba lenyap saat digiring sebab

diambil oleh manusia yang tengah bereksperimen padanya maka aku juga heran tentang kenapa bisa terjadi situasi semacam ini. Pikiranku sudah terbiasa dengan hal-hal yang wajar. Meski saat pertama kali sampai ke permukaan aku telah dibuat takjub dengan kondisi di permukaan tapi setidaknya aku sudah mengetahuinya atau mempelajarinya terlebih dahulu di bawah goa, tentang kondisi baru wilayah permukaan, jadi aku hanya tinggal beradaptasi. Namun kalau soal pergerakan lempeng mendadak, itu urusan lain.

“Akan sulit untuk membiasakan diri dengan semua kejadian gila ini,” Aku tersenyum canggung.

Tanah berhenti bergetar. Di depanku kontur sudah berganti dari tanah datar menjadi wilayah perbukitan tanpa ujung di kanan-kiri depan-belakang dan aku sekarang berada di lembahnya. Kali ini padang rumput sudah berpadu dengan tanah cadas dan lempung. Maka dapat kuketahui apa perintah selanjutnya dari sang ibu.

“Sekarang, bisakah engkau berjalan sedikit lebih jauh lagi? Mendakilah sampai ke atas sini. Ibu ada di puncaknya,” jawab Ibu dengan lugas. Aku sudah merasa cukup lelah dengan perjalanan tadi dan hendak beristirahat, namun karena Ibu memberikan harapan padaku dengan suara lembutnya bak seruling granit itu maka terbakarlah kembali semangatku. Apalagi beliau bilang setelah ini aku akan langsung bertemu dengannya, setelah tiba di puncak. Tanpa pikir panjang kulangkahkan kakiku mendaki bukit ini seumpama pemuda sedang *hiking* untuk mencari bijih galian baru.

Aku melangkah sembari menengadahkan kepala ke puncak bukit, harap-harap Aku bisa melihat pohon yang dimaksud. Pergantian kontur tanah ini telah mengubah medan sepenuhnya, kini Aku tak lagi menyaksikan hanya padang rumput *Digitaria* saja tapi juga tumbuhan kecil lain yang sedikit lebih unik, dan aku mengenalnya, seperti tumbuhan *gelagah* dan pakis, bertebaran juga kebanyakan bandotan, kemangi, dan jotang kuda. Jenis-jenis tumbuhan ini hanya kuketahui saja dari layar proyeksi saat di dalam goa, tanpa pernah melihat wujud aslinya. Ingin sekali aku memetik dan memeriksa terna-terna imut itu tapi gelegak penasaranku untuk bertemu dengan sang Ibu lebih tinggi dibanding meneliti mereka. Aku penasaran dengan pohon, seperti apa wujudnya, bagaimana bentuknya, dan apakah ia seperti yang kebanyakan dikatakan orang bahwa merekalah maskot kehidupan sesungguhnya karena pohon konon dikatakan sudah muncul milyaran tahun jauh sebelum manusia ada.

Tak butuh waktu lama bagiku untuk sampai ke puncak. Aku megap-megap seperti orang yang baru saja ditenggelamkan. Melelahkan sekali, sekuat tenaga aku mengatur napasku agar kembali normal. Aku butuh rebah ke tanah untuk istirahat tapi naluriku berbicara untuk terus bergerak. Sejatinya aku adalah orang pemalas, tipikal pemuda tukang rebahan dengan fisik lemah namun berlagak tangguh dan tukang nyinyir, sering

ikut berkomentar terkait hutang negara. Maka jika dipaksakan untuk bekerja keras atau diperkerjakan dengan keras aku bisa saja senewen dan terkena serangan jantung. Barangkali yang membuatku tetap waras dan hidup adalah hasratku untuk mencari ilmu, serta mengetahui sesuatu yang baru, itu saja.

Kufokuskan pandanganku pada sekitar. Laut di belakangku yang sebelumnya menghilang dari pandangan setelah jauh berjalan kini muncul kembali di pelupuk mataku. Aku sudah ratusan meter tingginya dari muka tanah terendah yang tadi dan di bawah sana, Aku melihat bahwa seluruh tempat yang tidak terkena cembungan kenaikan muka tanah adalah wilayah dataran kosong tanpa henti. Hanya laut dan tebing yang menghentikannya di ufuk jauh.

Kini perhatianku terpancangkan ke depan. Di hadapanku, paling tidak hanya seratus meter dariku berdiri megah sesuatu yang sungguh besar, sebesar jamur raksasa di pekarangan goa kami. Sesuatu itu mempunyai payung berwarna hijau eksotik dan tangkainya coklat kehitaman. Ada banyak percabangan dalam tangkai itu. Lalu di dasarnya ada urat-urat yang bertimbulan menghunjam ke dalam tanah seumpama aliran vena dalam darah. Aku terbuai takjub. Inilah yang dimaksud dengan “pohon”, makhluk hidup yang tidak pernah ada di dalam goa kami karena mustahil mereka bisa tumbuh di sana. Hanya satu-satunya pohon ini yang tegak menjulang tinggi dari semua tumbuhan di sekitarnya sehingga dia paling menarik perhatian jika dilihat dari pandangan mata. Ia nampak seperti induk dari segala tumbuhan, cantik dan agung dalam kilauan tangguhnya.

Tepat di antara aku dan pohon ini berdiri satu sosok manusia yang menghadap ke arah pohon, membelakangiku. Posturnya lebih tinggi dariku. Ia mengenakan pakaian seperti jas berwarna hijau muda terang, hampir seiras dengan warna rerumputan di sekitarnya. Apa itu jas laboratorium? Aku belum bisa memastikannya. Yang paling menakjubkan darinya adalah rambutnya. Agaknya ia seorang wanita, karena rambut itu tumbuh lebat memanjang sampai ke pinggangnya. Belum pernah Aku melihat untaian rambut demikian indah seperti ini. Berpadu di antara tiga warna biru muda, hijau muda, dan putih dengan riak gelombang mempesona terjuntai dalam harmoni. Di dalam rambutnya seperti ada banyak sekali kehidupan di sana, bukan dalam artian yang buruk maksudku. Bukan virus, bukan pula kutuan, tapi dalam artian harapan dan kebaikan, sebuah metafora dan majas keindahan. Ia seumpama seorang wanita yang ditakdirkan untuk menetap di sini selamanya, meyakinkan dan memberikan harapan kepada setiap orang yang putus asa untuk menjalani hari baru dengan penuh semangat. Rambutnya itu gilang gemilang dan cantik sekali, jauh lebih menawan dibandingkan emas ataupun zamrud yang digali habis-habisan di dalam goa kami. Jika wanita ini masuk ke dalam goa, ia akan menjadi pusat perhatian seluruh manusia dibandingkan bayangan-bayangan konyol itu. Bukankah ini yang dimaksud dengan ‘kecantikan’

yang sesungguhnya? Semua riasan manusia tidak ada apa-apanya dibanding dengan kecantikan hakiki ini. Ia belum menampakkan wajahnya padaku namun bahkan aku sudah terhanyut dalam pesonanya.

Di puncak rambutnya ada semacam hiasan besar berbentuk seperti bunga berwarna ungu dengan lima kelopak, seukuran dua kali kepalan tangan. Dari sudut pandangku posisinya agak miring ke kiri seolah-olah hiasan itu akan jatuh. Namun ia melekat sempurna di rambutnya dengan ukurannya yang sekepalan tangan, maka ia nampak seperti mengenakan tiara bunga di kepalanya, elegan berkilau. Keanggunan mahkota bunga ungu itu terlihat mirip sekali dengan mahkota tiara yang biasa dipakai anggota-anggota kerajaan maupun anak-anak bangsawan, namun untuk tingkatan jauh lebih dewasa dan jauh lebih mempesona. Aku tidak tahu bunga jenis apakah itu, tapi setidaknya aku tahu bahwa dia bukan sejenis mawar ataupun melati, dan tidak ada bunga yang ukurannya sebesar itu setahuku. Hiasan rambut itu menyempurnakan proporsi tubuhnya dalam citra keidealan sosok wanita sempurna.

Bagiku ia adalah *cosplayer* surealisme yang wujud aslinya selalu diserupakan dalam bilangan imajiner, tak terjangkau dan membutakan indra mata. Pria manapun akan luluh padanya bahkan meskipun hanya melihat punggungnya ataupun untaian rambutnya. Inilah bentuk kuasa Tuhan dalam corak keindahan murni, tak terdandingi untuk permata paling mahal yang pernah ada. Kecantikan yang tak terbayarkan dan takkan pernah terbeli.

Bahkan tak disangka-sangka angin pun membantu menebar kecantikannya. Tatkala rambutnya berkibar ke samping terbuai desiran Aku mendapati sesuatu yang sangat menarik. Mataku fokus seluruhnya ke bagian ini. Ia memang sedang mengenakan jas laboratorium. Jas lab yang dikenakannya bukan sembarang jas lab. Tepat di bagian tengah punggung dalam jas lab itu ada sejumlah lambang tertempel di sana, kuhitung berjumlah sembilan. Mereka sebelumnya tertutup oleh rambut namun saat angin mengibarkan rambutnya seumpama adegan ciamik dalam novel ia mengungkap tabir mahkota dari sembilan lambang ikonik di jasnya itu melalui empasan angin. Seperti seolah-olah memang ingin memberitahuku soal lambang-lambang ini sejak awal. Aku terpaku dalam diam.

Di antara sembilan lambang itu Aku hanya mengenal satu saja dari kesemuanya. Dan satu lambang itu betul-betul kukenali karena ia adalah lambang paling agung untuk tempat negeriku tinggal. Lambang sang burung garuda. Ia berdempet bersama tujuh lambang lainnya berukuran kecil dan seiras membentuk semacam segi delapan atau oktagon, dan di tengah-tengahnya ada sebuah lambang yang lebih besar. Paling besar di antara semuanya. Aku penasaran kenapa bukan garuda saja yang di tengah itu, namun lambang garuda hanya bersatu bersama tujuh lambang lainnya mengiringi sebuah lambang besar di tengahnya itu, seolah-olah

tujuh lambang itu adalah pelengkap dari lambang tengah. Aku penasaran. Apa gerangan arti dari sembilan lambang ini dan kenapa ia ditempelkan di punggung seperti nomor pemain sepak bola dalam sebuah jas laboratorium yang seharusnya dibuat polos. Belum lagi warna jasnya yang agak eksentrik yakni hijau muda, persis warna dokter bedah namun lebih pudar. Semua jas lab sesungguhnya berwarna putih, tapi yang dikenakan wanita ini hijau. Di atas sembilan lambang sempurna ini ada sebuah tulisan mendatar dengan sedikit lengkungan ke bawah persis seperti tulisan nama pemain dalam baju belakang punggung para pemain sepak bola. Melengkapi sembilan lambang itu, bertuliskan "LUCA". Aku tak tahu maksud dari kata itu, nampak sangat asing bagiku. Namun sepertinya ada makna yang hebat dibalik tulisan itu. Dalam balutan jas berlambang unik dengan warna yang senada dengan warna rumput ditambah untaian rambut bergelombang dengan corak tiga warna yang eksotik maka ia nampak begitu sempurna sebagai sosok wanita anggun yang berdiri menatap kubah pohon, tipikal ilmuwan malaikat.

Manakala Aku terpana pada keanggunan di depanku sosok nirwana ini pun melenggangkan suaranya, "Apa kau lelah?" Ia bertanya dengan nada lembutnya. Apa suara ini adalah suara wanita di depan sana? Karena kudengar suaranya langsung masuk ke kepalaku dan bergema jelas tanpa sumber suara. Dan apakah pertanyaan ini ditujukan untukku, atau untuk pohon yang sedang ditatapnya? Suaranya nampak sangat familiar di telingaku. Aku paham bahwa mungkin saja wanita inilah yang menuntun perjalananku hingga kini sampai ke sini. Ia adalah sosok yang kucari-cari saat di gua tadi.

Aku tersentak dan berusaha mengendalikan diri. Aku harus nampak sedikit gagah di hadapan wanita anggun dan harap-harap Aku tidak nampak memalukan.

"Em… itu… Saya…" Aku bingung ingin memulai kata-kata. Tingkahku linglung bak semut yang terpisah dari kawanan. Kucoba sebisa mungkin untuk menenangkan diriku dari rasa gugup pada wanita mahaanggun di depanku ini. Sebagai orang miskin aku memang tidak terbiasa dengan keindahan, apalagi berbincang dengan wanita cantik seperti selayaknya seorang pemula yang senang mencari perhiasan berkilau bertemu dengan mutiara terindah dari palung terdalam, sulit sekali menggapainya, bahkan tak tergapai sama sekali. Aku jarang sekali alias hampir tidak pernah berbincang dengan wanita cantik manapun karena ujung-ujungnya aku hanya mempertolol diriku sendiri sebab rasa gugup tak tertahankan. Inilah yang dimaksud dengan kasta rendah dan perbedaan level, kawan, yang meskipun Aku membencinya tanpa kusadari Aku memilikinya dan hidup terbiasa dengannya. Perbedaan level *goodlooking* selalu hadir pada orang-orang dengan muka standar sepertiku, wajah miskin yang umum ditemui di manapun di dalam pelosok negeri. Bagaikan kucing kampung bertemu dengan kucing anggora. Ia belum menampakkan wajahnya tapi

kepercayaan diriku bahkan sudah lenyap di hadapannya. Mendadak Aku menyesali keputusanku untuk memanjat dan berjalan sampai ke sini. Aku merasa tak pantas bertemu dengan, apalagi berbincang, dalam bentuk ekstremitas keindahan pada sosok wanita mahasempurna di depanku.

“Tidak usah terlalu formal, selama ini Ibu sudah menunggumu… Wahai anak muda.” Ia selalu memanggil dirinya Ibu padahal suara dan penampilannya, meskipun hanya dari balik punggungnya itu saja sudah menyiratkan kemudaan abadi terpancar dalam pesonanya. Aku tahu, dan memang nampak jelas dari sini, bahwa ia sedang menungguku. Apa alasan untuk seorang bidadari bertemu dengan pemuda udik sepertiku? Untuk menagih hutang? Atau apakah keluargaku dulu pernah berbuat masalah padanya sehingga aku dipanggil untuk menebus semua problematika yang terjadi padanya? Apakah aku berhalusinasi? Apakah kecantikan di depanku ini nyata? Berbagai pertanyaan menghantuiku. Tanpa sadar, aku terhanyut dalam ucapannya.

“Apa alasan Ibu menungguku di sini?” tanyaku dengan sok tenang.

“Tidak ada alasan sebenarnya. Ibu berpikir, barangkali seandainya, engkau sudah siap menghadapi semua perubahan ini,” Ia berkata sembari kepalanya menatap pohon di depan kami. Suaranya begitu bijak dan merdu bak menyatu dengan alam.

“Aku mulai membiasakan diri dengan semua perubahan yang terjadi. Ibu tahu? Panasnya. Anginnya. Langitnya. Awannya. Lautnya. Dan semua rumput-rumput ini terlalu baru bagiku dan aku harus membiasakan diri dengan hal-hal baru itu. Aku merasakan sensasi yang belum pernah kurasakan sebelumnya, dan itu sangat aneh. Kupikir memang aku harus sepenuhnya siap dengan semua perubahan ini. Meski begitu, aku masih bingung. Kenapa aku yang dipilih untuk mendapatkan semua pengalaman permukaan ini? Bukankah ada delapan milyar orang lainnya di bawah sana yang lebih pantas?” Aku menggaruk-garuk pipiku bak orang dungu. Kupikir memang pertanyaan semacam ini bisa memulai perbincangan kami.

“Memangnya diharuskan ada alasan istimewa untuk membawamu ke tempat ini? Bukankah engkau pergi karena keinginanmu sendiri?”

“Itu benar. Tapi aku tidak akan bisa sampai ke sini tanpa bantuan Ibu. Akar-akar pohon itu, suara telepati, saran-saran bijaksana itu, semua yang ibu lakukan seolah-olah memang ingin membantuku sejak awal untuk datang ke tempat ini. Jadi aku berpikir, barangkali memang ada sesuatu dalam diriku yang membuat Ibu memilihku. Aku bukan siapa-siapa, aku tidak dikenal banyak orang, bahkan jika aku mati, orang hanya akan mengingatku satu atau dua tahun saja, dan mereka lalu melupakanku sepenuhnya. Dunia akan berjalan seperti biasa. Aku harap apa yang kurasakan tentang Ibu padaku adalah salah, bukankah hanya kebetulan saja Ibu memilihku?” Aku menunduk dalam. Kutelanjangi aibku di

hadapan wanita yang bahkan wajahnya belum pernah kulihat ini. Meski demikian Aku tidak malu mengatakannya, kebenaran harus ditampilkan meskipun pahit dan mencekik. Bagi orang biasa sepertiku, alur cerita dalam novel adalah utopia. Aku seumpama NPC antah-berantah dalam dunia *game*.

“Engkau terlalu merendahkan dirimu, anakku. Jika engkau benar-benar ingin tahu, akan kuceritakan banyak hal kepadamu. Tapi untuk saat ini, jika memang kau ingin mendengarnya, ada satu alasan kenapa Ibu memilihmu,” ia sejenak menghentikan ucapannya. Lalu, tepat saat itu, ia menyambung dengan sebuah ucapan terbaik yang pernah kudengar seumur hidupku.

“Itu karena… kau adalah Cucu sekaligus Putraku,” Tepat di saat ia mengucapkan kata “Putraku”, wanita ayu ini langsung membalikkan kepalanya menghadapku, membuat seluruh bulu kudukku berdiri. Dan di sanalah titik paling kritis dan paling dahsyat kualami. Di depanku hadir sosok kecantikan yang begitu dahsyat. Aku bergetar, darahku berdesir hebat dan berasa turunseperti orang yang baru saja berlari sprint 1000 kilometer jauhnya demi memetik bunga paling indah untuk wanita tercantik yang kelak akan menjadi istrinya, padahal ia belum tentu diterima. Seluruh tubuhku kaku tak bisa kugerakkan. Aku tak bernapas. Jantungku mengalirkan darah demikian kencang seperti nadiku seolah akan meledak. Aku serasa disengat oleh listrik jutaan volt dari pancaran kecantikan yang berdiri di depanku. Kibasan rambutnya saat ia membalikkan badan persis adegan dalam novel romantis. Aku merasa dunia berhenti berputar, aku merasa dunia langsung berpusat pada dirinya, aku merasa alam semesta hadir hanya untuknya. Sebuah kecantikan mahaagung yang tak dapat kulukiskan dengan kata-kata. Ibaratnya, bidadari tercantik di surga yang kudengar dari banyak kitab suci pun akan kalah oleh keindahan wanita muda ini. Ia seperti hadir untuk mewarnai dunia, memikatku dalam kagum dan menjeratku dalam pesona. Seperti orang yang terkena serangan jantung, aku kesulitan untuk mengatur napas. Ia menatapku dengan mata kemayunya dengan sebuah senyum teramat manis. Aku tersihir dalam lira kecantikan yang harmoninya berdengung-dengung di mukaku.

Di depannya aku terdiam seperti terperangkap dalam kristal es. Ia terlihat begitu anggun dan menawan, tak dapat kupahami kenapa ia memanggil dirinya Ibu padahal wajahnya tampak jauh lebih muda dariku. Sungguh sangat muda. Ia seperti putri konglomerat terkaya yang mendapat seluruh perawatan kecantikan bintang lima dari segenap penata rias paling ahli dan berbakat di seluruh dunia. Kecantikannya bahkan melebihi tak hingganya bilangan *phi*. Sulit sekali Aku menggambarkan aura wajahnya hanya dalam untaian kata-kata. Tapi jika melihat fisiknya secara keseluruhan, manusia manapun pasti akan langsung mencapai satu kesimpulan sama, “Sempurna”. Ia mematahkan semua dugaan para agamawan bahwa

bidadari hanya ada di surga saja dan tidak bisa turun ke dunia, ia bahkan jauh melampaui bidadari dalam gaun dan dalam wujud kesempurnaan fisik. Kelak, bahkan sampai aku mati nanti pun, pasti takkan bisa kulupakan sedikitpun wajahnya.

Taksirku setidaknya seperempat wajahnya tertutupi dan digerai oleh rambut, merias di sebagian keningnya. Namun dari balik tirai-tirai rambut itu, kuyakin dengan pasti bahwa tak ada sedikitpun noda di wajahnya. Dan memang tak ada satupun cela di wajahnya, bahkan tak ada tahi lalat. Wajahnya oval simetris namun tidak lancip pada bagian dagu dan sedikit membulat, pipinya tirus dan halus, hidungnya mungil dan bibirnya juga mungil. Matanya besar dan bulat seperti gadis Afghanistan, menyiratkan tak ada raut ancaman sedikitpun dari sorot matanya. Tak seperti bagian wajah lain yang agaknya telah lumrah kuketahui, pupil matanya begitu eksentrik dari semua manusia yang pernah kutemui. Di balik pupil bulat dengan warna kehijauan itu ada corak berbentuk seperti bunga anggrek melingkup dalam lingkaran bola matanya. Ia seperti mengenakan sebuah lensa kontak dengan bentuk seperti lingkaran anggrek namun Aku tahu dengan pasti bahwa corak matanya alami. Barangkali Aku bakal menjuluki wanita di depanku ini dengan sebutan 'sang mata anggrek' karena begitu menawannya ia dibalik balutan pupil mata hijaunya yang berhiaskan bunga. Sebuah proporsi wajah yang sangat ideal bagiku, dan bagi pria manapun di dunia ini. Bagian pipi atas dekat matanya sedikit memerah, dan tepian di antara pipinya terjulur rambut, menutupi hampir sebagian telinganya. Dan Aku sadari telinganya sedikit lebih runcing, mirip telinga elf. Tetapi tak begitu tajam runcingnya dan ukurannya bahkan hampir sama dengan telinga manusia. Maka ia tampak seelok *Dilraba Dilmurat* dalam versi yang lebih sempurna, keagungan mahakarya ciptaan Tuhan terwujud dalam wanita di depanku.

Tak ada riasan sedikitpun di wajahnya. Ia tak mengenakan lipstick, maskara, apalagi bedak muka. Semua kecantikan itu alami di tubuhnya. Satu-satunya hiasan hanyalah mahkota bunga di atas rambutnya yang berkemilau seumpama lentera jamur berwarna di gua kami. Jarang sekali ada wanita yang bisa cantik demikian alami jauh melebihi wanita riasan manapun di luar sana. Engkau tahu, seringkali kecantikan selalu berakhir dengan sangat tragis. Mereka, para wanita yang terlahir dengan teramat sangat cantik, seringkali mendapatkan nasib malang, dinikahi oleh pria yang tidak mereka cintai atau menjadi korban pelecehan. Kecantikan itu kutukan kawan. Tapi kutahu kalau hal itu tidak berlaku di hadapan wanita ini. Kecantikannya adalah berkah, dan ketika melihat dirinya setiap manusia di dunia manapun tahu bahwa hanya satu yang terpikir dalam benak mereka: Harus kulindungi mati-matian wanita sempurna ini.

Ia mengenakan jas laboratorium pasti berlengan panjang seperti seorang ilmuwan dengan warna hijau pudar meliput di badannya bak mantel. Jas itu tidak dikancinginya, menampakkan busana aslinya dengan mempesona.

Di dekat dada sebelah kirinya kudapati ada sebuah lambang yang mirip seperti lambang dalam ilmu psikologi, yakni simbol huruf Yunani Psi. Lambang Ψ ini tidak polos sempurna seperti logo-logo psikologi kebanyakan, ada sesuatu yang mendampinginya di kanan dan kiri logo itu. Terdapat sebuah garis lurus vertikal di samping kirinya dan di sebelah kanannya ada tanda kurung lancip dalam bentuk huruf V melebar dan dirotasikan sembilan puluh derajat, berbentuk seperti ⟩ . Tiga lambang kecil itu terlingkup oleh sebuah geometri yang kuhitung agaknya bersegi delapan, tipikal oktagon. Aku belum tahu sedikitpun apa arti dari lambang di jasnya, namun yang kutahu bahwa wanita ini sepertinya nampak begitu bangga memakai jas ini. Baju dalamnya diliputi sebuah batik kemeja dengan pola berulang merah dan putih, dan lengkungan di antara dadanya tercipta secara ideal, tanpa mengundang sedikitpun hawa nafsu walau menyaksikannya. Ia mengenakan rok panjang polos sampai melebihi mata kakinya, lebar namun mencolok, dengan warna biru keunguan. Aku tak tahu menahu apakah ia mengenakan sepatu atau tidak, karena rok panjangnya menutup sampai menyentuh tanah. Tapi rok yang dikenakannya itu menutupi bentuk tubuhnya dengan sempurna, hanya menampilkan proporsi keidealan dari bentuk tubuh atasnya. Di mataku ia nampak seperti seorang guru yang elok sempurna. Aku bertekuk lutut di hadapannya. Ia tersenyum dengan seulas senyuman lembut sembari menatapku.

Ada satu hal yang tak kumengerti. Kenapa ia menyebutku sebagai ‘Cucunya’ sekaligus ‘Putranya’ padahal seingatku aku bukanlah anak kandungnya? Dan nenekku juga bukan dia. Apa ada anak yang bisa menjadi Cucu dan Putra sekaligus, terutama untuk orang yang tak dikenalnya sama sekali? Ada misteri apakah di balik ini? Aku hendak nian mendekat dan bertanya padanya namun kedua kakiku mati rasa. Aku merasa kelu karena masih terpesona dengan kecantikan itu. Aku tak bisa mendekat lebih dari ini karena kutakut aku akan menularkan kejelekanku padanya. Aku tertunduk malu.

Tatkala aku terpaku seperti pasak bumi, berpikir bahwa ia akan kecewa setelah melihat rupaku yang seperti ini dan menjauh, ibu justru melakukan tindakan sebaliknya. Ia berjalan perlahan mendekatiku. Kedua tangannya digemingkan di depan selayaknya pemain bola di tendangan pagar dan ia berjalan begitu anggun sembari jasnya dikibarkan angin seumpama merak yang melebarkan ekornya. Rambutnya juga berkibar dihembuskan angin dan ia nampak seperti model bintang iklan shampo. Aku tak berani menatap matanya. Kini ia berada tepat di depanku.

Begitu sampai di depanku, aku terdiam menjadi patung. Wajahku tertunduk ke tanah, pasrah dengan keadaan. Aku malu menatap wajah Ibu yang serupa langit dan bumi ini dengan wajahku. Kupikir ibu ini akan kecewa. Tetapi aku salah prediksi. Dengan begitu tiba-tiba dan teramat sangat mendadak sekali wanita yang menyebut dirinya ibu ini memelukku.

“Ah, anakku! Sungguh Aku merindukanmu. Engkau sudah tumbuh besar sekarang,” ia mengalungkan tangannya pada leherku dan membenamkan dagunya di bahu kiriku, mendekapku seperti seorang ibu memeluk anaknya setelah begitu lama pergi dan pulang dari perantauan. “Akhirnya kau tiba di sini dengan sehat,” lanjutnya. Aku merasa kehangatan yang luar biasa menjalar di sekujur tubuhku, kehangatan seorang ibu. Rambutnya yang panjang sepinggang membelai lembut rambut dan mukaku.

Aku merasa aneh, gamang, dan penasaran. Aku tahu persis bahwa wanita yang memelukku sekarang bukanlah ibu kandungku. Tapi kenapa perasaan ini begitu familiar? Perasaan yang benar-benar persis seperti dekapan seorang ibu kandung dalam buaian. Ingatanku bercampur aduk. Dengan segera aku mencoba mendorong sehalus mungkin wanita anggun ini untuk melepaskanku dari dekapannya.

“Ibu, Aku benar-benar minta maaf. Tapi Aku bukan anak ibu. Aku sungguh tidak mengenal ibu. Apa tidak apa-apa bagi ibu memeluk orang asing sepertiku?” Kataku sembari meronta, mencoba melepaskan diri. Ia menggelengkan kepalanya.

“Tidak. Engkau benar-benar anakku. Aku tahu sejak awal, sebab engkau lahir di pangkuanku,” ia berbicara sembari tersenyum. Di pangkuan? Apa maksudnya? Bukankah bayi dilahirkan dari sebuah rahim? Apakah beliau adalah bidan yang dulu membantu ibuku melahirkanku? Aku tidak mengerti.

“Ah, maaf. Ibu belum memperkenalkan diri. Biarkan ibu menjelaskannya kepadamu,” Ia melepaskan pelukannya. Berdiri di hadapanku dengan begitu gemilang seperti matahari. Mendadak angin kencang meniup kami, rambut dan jas Ibu berkibar-kibar menakjubkan.

“Ibu adalah sosok yang bersemayam dalam legenda dan pikiran orang-orang di sekitarmu, yang kau sebut ‘Nusantara’. Ibu adalah manifestasi dari setiap aspek kekayaan di Nusantara, apapun yang kau lihat di sekelilingmu dan bagaimanapun kau melihatnya. Dalam banyak tempat, orang-orang biasa memanggil Ibu dengan nama…” Ibu menghentikan sejenak kalimatnya, lalu disambung dengan sebuah klimaks, klimas yang begitu menyetrum dan begitu menyengat.

“Ibu Pertiwi.”

JDAASSS!!! Bak disambar petir jutaan volt Aku disengat dalam daya informasi yang luar biasa. Aku membeku bungkam, mulutku menganga. Aku menatap wajah Ibu dalam-dalam untuk memastikan. Di kepalaku kepingan-kepingan *puzzle* mulai tersusun dan kian tersusun lengkap dalam misteri tentang siapa sosok wanita di depanku. Kini semuanya sudah terungkap, Ibu sendirilah yang mengungkapkannya. Kini kupahami, alasan ia memanggil dirinya Ibu. Kecantikannya. Kekuatan telepatinya. Kekuatan gemuruh dalam mengubah kontur tanah. Suara yang sangat menenangkan.

Nada lembutnya. Kemenawannya. Jas hijaunya. Logo burung garuda di belakang jasnya. Batik merah putih. Hiasan rambut ungu besar. Mata anggreknya itu. Dan alasan ia memelukku. Semua terjawab sudah.

Aku diguncangkan sebuah informasi baru yang begitu dahsyat. Demikian dahsyatnya hingga kepalaku kesulitan memproses semua ini. Mataku mengabur, seluruh darahku berdesir hebat seumpama setiap nadi di dalamnya akan pecah. Tubuhku bergetar hebat di hadapan sosok mahaagung ini. Aku jatuh berlutut. Di antara tiga ratus juta manusia yang berkesempatan menyaksikan bagaimana rupa Ibu Pertiwi yang sesungguhnya, Aku termasuk orang-orang yang beruntung itu. Ibu Pertiwi sering menjelma dalam berbagai wujud, namun ia acap bermanifestasi menjadi sosok wanita cantik yang memikat banyak mata. Ia adalah sosok Ibu kandung kami di tanah kelahiran khatulistiwa ini. Ia jauh dan sangat jauh lebih tua usianya dariku, namun demikian umur seolah tak merusak pesonanya. Parasnya yang begitu muda dan menawan adalah representasi dari keindahan setiap bentangan di Nusantara. Ia adalah keelokan abadi di khatulistiwa bumi, dan kami berdua kini sedang berhadapan. Bagaikan seorang gelandangan yang bertemu dengan presiden tertinggi, Aku mendapatkan banyak berkah yang luar biasa ini. Kini aku tahu, aku dapat mati dengan tenang setelah melihat rupa asli mahaagung Ibu Pertiwi.

Meski demikian, ragaku masih tergetar hebat. Aku senewen.

“Aku tak tahu… Maaf Aku tak tahu… Aku sungguh minta maaf atas kelancanganku wahai Ibu Pertiwi!” Nadaku bergetar kaku. Satu kesalahan saja yang kubuat maka bisa saja tiga ratus juta pasang mata membenciku habis-habisan karena mengecewakan Ibu Pertiwi. Aku terbalut teror. Aku hendak bersujud di hadapannya tetapi kepalaku langsung tertahan oleh salah satu badannya.

Ia merendahkan tubuhnya mengikuti tubuhku yang jatuh berlutut.

“Nak, angkat badanmu. Bukankah sudah Ibu katakan sebelumnya untuk tidak usah terlalu formal? Ada banyak perbincangan yang akan kita bahas dalam pertemuan pertama kita ini, mari ikut Ibu,” Beliau bangkit berdiri kembali, lalu berbalik dan mulai berjalan lagi. Namun baru dua langkah Ibu berjalan Aku mengajaknya berbicara kembali.

“Tolong tunggu!” Aku menyelanya, Ibu menjedakan langkahkan kakinya. Dengan tertatih-tatih Aku menyambung, berusaha mengungkapkan maksudku dengan bergetar hebat, “Apa…” kuangkatkan lututku yang masih bergetar, bangkit dengan susah payah. “Apa tidak apa-apa bagi sosok demikian agung seperti Ibu Pertiwi… untuk berbicara dengan manusia rendahan sepertiku… yang bukan siapa-siapa?”

“Apa yang harus Ibu khawatirkan? Engkau adalah putraku. Dan tolong, Ibu lebih suka saja jika dipanggil Ibu atau Ibunda saja. Ibu malah paling suka jika engkau memanggilku Ibunda. Belajarlah untuk lebih percaya diri wahai

anakku. Ayo kita pergi ke bawah pohon itu…" Ibu melanjutkan kembali langkah kakinya.

"Siap wahai Ibunda!" Aku hormat seperti prajurit militer.

Dengan hati-hati Aku mengikuti Ibu dari belakang. Aku hendak nian mengikuti keinginannya. Selayaknya seorang pengawal prajurit setia melindungi anak bangsawan yang disayangi seluruh dunia. Ke depannya Aku akan lebih sering memanggilnya dengan sebutan Ibunda. Kami mendekat pada satu-satunya pohon yang tegak di bukit ini.

***

Dengan santai, kami akhirnya sampai di bagian paling teduh di bawah pohon, bayangan pohon itu menyertai kami. Tepat di hadapan kami pohon ini berdiri begitu megah dan mewah seolah menantang dunia. Jalinan akarnya yang berwarna kecoklatan menghujam kuat ke dalam tanah, berurat-urat seperti arteri. Batangnya keriput berlekuk-lekuk tebal dan memanjang ke atas, tinggi menjulang jauh ke atas puluhan meter. Melebar dan bercabang dengan canggah-canggah kecilnya nampak gagah. Bercorak coklat muda dengan bintik putih, batang ini berdiameter lebih dari tiga meter, agaknya. Aku tidak tahu berapa tingginya, tapi paling tidak kupikir lebih dari tiga puluh meter. Bahkan jamur yang biasa tumbuh di gua kami tidak akan tumbuh sampai sebesar ini, paling besar hanya sepantaran 6 sampai 7 meter saja. Aku ciut di bawah kebesaran pohon ini.

Di bawah kakiku ada benda-benda tipis dan halus berwarna coklat dan oval. Benda ini dalam bahasaku disebut sebagai daun, dan ia merupakan guguran dari rimbunan dedaunan dari pohon di atasku ini. Warna kecokletannya adalah warna daun yang telah tua lalu lepas dari pangkuan induk seperti sel kulit mati di dalam tubuhku. Gugurannya betebaran dan berserakan di sepanjang sisi pohon.

Sementara di puncak sana, puluhan meter dariku, terjuntai indah daun-daun bergumul membentuk seperti payung, meneduhkan kami dari sengatan matahari. Berkas-berkas cahaya bersiluet mengiris setiap sela dedaunan, satu dua helai daun terlihat gugur perlahan-lahan diterpa angin terbawa menjauh. Aku melihatnya persis seperti yang digambarkan dalam proyektor visualisasi hologram tentang realitas dunia luar tatkala aku mengikuti seminar dulu di dalam gua kami. Tidak banyak yang mengikuti seminar ini, karena mereka terlalu takut untuk dianggap sinting jika terlalu berusaha mendalaminya. Aku terbuai dan terbalut dalam takjub.

Ibu membuka perbincangan, membuka lamunanku dari kekaguman.

"Pohon ini disebut sebagai medang. Ia adalah satu makhluk hidup terbesar yang pernah ada. Tingginya tiga puluh enam meter. Pohon inilah yang menemani ibu selama ini saat menunggumu," Ibu menjelaskan sembari menyentuh lembut batang pohon kayu medang ini.

“Jadi memang selama ini hanya Ibu sendiri manusia yang ada di permukaan ini?” tanyaku meyakinkan.

“Itu relatif, anakku. Jika yang engkau maksud adalah manusia, Ibu bukan manusia. Ibu hanya memakai wujud manusia untuk berbicara denganmu. Engkaulah satu-satunya manusia yang saat ini ada di sini,” Benar sekali. Ibu Pertiwi memang tidak dikategorikan sebagai manusia karena ia bisa mengambil wujud apapun sekehendaknya untuk bertransformasi ke dalam realita. Tapi, jika pengkategorian itu tidak dibataskan pada realitas sungguhan, melainkan dari apa yang terlihat saja, yaitu penampilan fisik, maka aku dan Ibu adalah dua manusia satu-satunya di permukaan ini.

“Bo-bolehkah Aku mencungkil sedikit kerak dalam di kulit kayu ini? Aku penasaran sekali dengan bentuknya wahai Ibunda,” tanyaku. Ibu bergeming sebentar. Ia menutup mata anggreknya sekitar tujuh detik lalu membukanya kembali. Kupikir ia sedang bertelepati dengan pohon medang untuk mengizinkanku mengambil sedikit bagian tubuhnya.

“Silahkan saja, anakku. Engkau bebas melakukan apapun,” jawabnya. Aku tersenyum riang. Kukorek sedikit batang kayu yang paling mudah kulepas dengan kukuku dan mengamati tekstur pecahan kayu medang ini. Aku memutar-mutar cungkilan kayu dan mengobservasinya dengan hati-hati. Teksturnya begitu keras bagai batu dan warnanya persis lapisan keras di dalam dinding gua kami. Aku baru tahu kalau makhluk hidup bisa menjadi sekeras ini. Sungguh menarik. Di dalam gua hanya ada makhluk hidup bertubuh lunak seperti jamur, semut, ikan, manusia, dan makhluk-makhluk yang susah kusebutkan. Ini hal baru bagiku. Aku berbinar-binar seperti anak berumur lima tahun melihat pecahan zamrud untuk pertama kalinya. Aku duduk bersandar di bawah pohon medang ini dan mengamati pecahan kayu di tanganku ini agak lama.

“Luar biasa,” hanya kata-kata itu yang bisa terucap di pikiranku pada pecahan kayu ini. Aku ingin membawanya dan memamerkan pada orang-orang gua di bawah sana tentang tumbuhan kayu ini, mereka pasti iri.

Ibu menimpali pujianku.

“Ada banyak hal hebat di luar sana yang belum engkau ketahui wahai anak muda,” ungkapnya. Aku sudah tenggelam dalam rasa penasaran sehingga mengabaikan Ibu Pertiwi dan membuat ia terus berdiri menungguku.

“Ah, maaf Aku sudah menunda perhatianmu Ibunda,” Aku segera bangkit dan membuang pecahan kayu itu. “Mari segera mulai perbincangan kita.”

“Apa engkau sudah siap?” Ibu mencoba memastikan.

“Ya, Aku siap.”

[NOTE: Untuk Alegori Perumpamaan Gua Plato resmi berakhir di bagian ini. Mulai dari alur ini dan seterusnya, Setting dan Latar cerita akan disesuaikan

dengan kondisi saat sang tokoh utama atau 'Aku' menjalani kehidupannya dengan normal di permukaan bumi, persis kehidupan realita, bukan manifestasi di dalam goa. Hal ini berguna untuk mempermudah penjelasan dalam pemberian informasi, baik saat sedang berdialog maupun dari penjelasan langsung sang tokoh Aku. Berikut alegorinya akan sepenuhnya berubah ditampilkan seolah tokoh 'Aku' sudah hidup biasa di permukaan bumi, sekaligus juga di dalam gua]

Aku sudah menyaksikan banyak hal-hal absurd dan sinting dalam hidupku. Seringnya terkait dengan fenomena tak lazim yang dapat memelintir akal sehat dan membuatmu senewen. Misalnya, Aku pernah membaca tentang orang yang menurunkan hujan hanya dengan memerintahkannya. Aku juga pernah membaca riwayat tentang seorang kakek yang doyan sekali minum oli namun tubuhnya tetap sehat. Ada juga orang-orang yang senang dan terangsang dengan makhluk berbulu, non-manusia, yang paling parah adalah menyetubuhi benda mati seperti knalpot. Keganjilan semacam ini hanya terjadi di tempat-tempat tertentu dan dalam kondisi khusus, ada penyimpangan yang jelas dibaliknya. Aku juga pernah membaca tentang sejumlah makhluk hidup dengan tingkah laku mereka yang aneh, misalnya gerombolan sapi yang terjun ke dalam jurang berjamaah, musang yang konon dapat berbicara di sebuah pulau, kawanan burung gagak yang terbang menukik ke bawah sampai menghantam tanah hingga tewas, hingga penampakan makhluk kriptid dengan segala perilaku mistisnya.

Alam sendiri juga terkadang membuat fenomena tak biasa sesekali. Semisal beberapa bulan lalu di China terjadi kasus langit memerah seumpama bergelora dalam api, anomali elektromagnetik di salah satu belahan selatan bumi, lubang neraka, hujan ikan, pemanasan global, hingga badai es di wilayah kering yang seharusnya terjadi kemarau. Hal-hal semacam ini masih termasuk baru dalam kehidupan manusia sehingga dianggap ekstrim dan janggal.

Namun di sini aku mengalami keganjilan berkali-kali lipat dibandingkan fenomena-fenomena itu. Setelah sebelumnya aku terguncang hebat karena naiknya permukaan tanah mendadak yang nampak seperti gempa bumi. Kini Ibu melakukan tindakan yang tidak masuk di nalar lagi sebab melanggar hukum kedua termodinamika. Beliau melebar dan merentangkan tangannya seperti Dr. Strange hendak merapalkan sihir dalam film Marvel, lalu tak disangka-sangka, persis sihirnya Dr. Strange itu, berkas abu mengumpul perlahan demi perlahan, menyatu dalam setiap partikelnya hingga terbentuk tiga buah perabotan, dua kursi dan satu meja. Adegannya persis seperti ketika Thanos menjentikkan jarinya, dalam proses tindakan yang terbalik. Partikel abu itu mengumpul dari kehampaan angin menjadi kursi dan meja makan. Kini di hadapan kami tegak dua buah kursi kayu yang saling berhadapan, bertipe *windsor chair* dengan kaki bagian bawah depannya berpenyangga, sementara sandarannya sedikit

dimodifikasi menjadi bersandaran lebar dan tertutup penuh tanpa jeda lubang sandaran persis kursi kantor. Sementara mejanya bertipe *issho timber dining table* membentang dua meter lebarnya dan panjang paling tidak setengah meter, persis meja makan yang biasa ada di rumah-rumah mewah. Membentuk meja dan kursi dari kekosongan? Bagaimana cara Ibu melakukannya? Aku berpikir keras.

“Engkau pasti belum terbiasa dengan semua ini, benar begitu?” Ibunda memastikan.

“Iya. Bagaimana cara Ibunda melakukannya?”

“Sederhana sekali. Sama seperti bertanya tentang, bagaimana caramu bernapas, atau… bagaimana caramu menggerakkan tangan? Siapapun bisa melakukannya. Bahkan kau juga bisa melakukannya,” Jelasnya. Aku justru semakin bingung. Ibunda mungkin kuanggap lazim karena Ibu Pertiwi adalah perwujudan agung, dan bisa saja hukum alam tak tunduk padanya. Tetapi manusia biasa?

“Itu mustahil. Tidak ada satupun manusia yang bisa punya kekuatan super semacam ini. Apalagi Ibunda baru saja melanggar hukum kedua termodinamika. Bagaimana bisa Ibunda mengatakan bahwa… semua ini normal?” Ungkapku dengan tercengang heran.

“Bukankah Ibunda sudah tekankan di bagian awal sebelum engkau keluar dari pendakian lubang dan sampai ke permukaan ini, akan ada banyak keanehan? Apa engkau menyadarinya? Ibunda mengatakan, ‘Selamat Datang di Dunia Kuantum’. Inilah dunia serba keganjilan. Dunia yang bisa dikatakan sebagai ‘dunia alternatif para pahlawan super’. Dari sinilah Ibunda berasal dan tinggal, anakku,” Jelas Ibu dengan lugas. Aku semakin tak mengerti.

“Dunia kuantum?” Apakah mirip seperti *quantum realm* dalam dunianya Ant Man dari film Marvel? Bukankah dunia itu hanya fiksi? Bagaimana bisa dikatakan bahwa ada sebuah dunia yang berukuran jauh lebih kecil dari atom dan merepresentasi seolah-olah memiliki hukum fisikanya sendiri? Ini sudah di luar akal sehat.

“Tidak, tidak, bukan begitu…” Ibunda menggelengkan jari telunjuknya padaku. “Hanya karena engkau belum pernah melihatnya, bukan berarti ia tidak ada. Hanya karena engkau belum pernah mengalaminya, bukan berarti ia hanya delusi semata. Hanya karena engkau belum pernah merasakannya, bukan berarti ia tidak bisa dibuat sedemikian rupa. Engkau menganggap bahwa dunia kuantum hanya fiksi karena engkau terbiasa hidup dalam tatanan dan aturan dunia klasik, itulah alasannya engkau merasa janggal dengan semua ini,” tambahnya. Ia menyambung, “Ayo duduk. Tidak enak jika kita berbincang sembari berdiri seperti ini.”

Kami berdua mengambil kursi masing-masing dan duduk berhadapan. Aku masih agak gamang dengan penjelasan tadi. Semua aspek dan kejadian di luar akal sehat masih terlalu baru bagiku. Ibu benar-benar menghancurkan seluruh pemahaman awalku tentang mekanika kuantum. Aku berpikir keras sembari menopangkan kedua tanganku di atas meja.

“Tolong angkat sikumu sebentar, anakku,” perintah Ibu dengan tenang.

“Ah, maaf,” Aku mengangkat tanganku. Beliau lalu melakukan ‘sihirnya’ kembali. Meja kami yang sebelumnya kosong dan polos lalu terlindung dengan diberi alas kain dalam motif bunga yang menawan dan di atasnya terisi oleh bermacam benda dan makanan, semuanya timbul dari untaian kekosongan debu. Ada kue dan teh terhidang di depanku, lalu di pinggir kanan agak ke tengah meja ada sebuah vas perak kecil dengan sekuntum anggrek *Phalaenopsis sumatrana* atau anggrek bulan sumatra. Anggrek berwarna putih ini tersandar menawan dalam vas seperti gadis jelita sedang berkubang dalam bak mandi, dengan lima kelopaknya mekar sempurna dan tiap-tiap kelopak itu penuh dengan bercak kemerahan. Ibu sepertinya sangat menyukai bunga anggrek. Matanya sendiri sudah menyiratkan keindahan dibalik tanaman dengan spesies yang begitu banyak dan tersebar luas di dunia ini. Meski begitu Aku masih belum tahu bunga jenis apa yang menghias di atas kepala Ibu.

Pandanganku teralih pada sepotong kue dan teh yang tersaji di depanku. Kue ini bernaung ria dalam piring kecil dengan sebuah garpu di sampingnya, nampak begitu lezat dan menggugah hasrat untuk memakannya. Teh yang dihidangkan juga tampak anggun dan menawan dalam sebuah cangkir putih kecil dengan motif fraktalnya. Aku terbenam kagum dalam balutan kemewahan kecil ini.

“Apakah hal ini tidak mengingatkanmu pada sesuatu?” Ibu bertanya.

“Yah, ini mirip seperti momen perayaan ulang tahunku dulu,” Satu-satunya perayaan yang paling berkesan dalam hidupku.

“Ibu berusaha membuat posisi paling nyaman untuk percakapan kita. Apa kau merasa tidak puas dengan semua ini?”

“Tidak, Aku sangat senang sebetulnya. Bisa bercengkerama dengan sosok paling agung dan paling dipuja oleh penduduk di tanah kelahiran sendiri. Manifestasi dari keindahan sesosok dewi. Bahkan semua ini bisa dibilang berkah yang sangat besar. Aku sangat mensyukurinya Ibunda,” Aku menundukkan kepalaku dengan takzim.

“Kau terlalu memuji,” ungkapnya. Beliau pun menyeruput teh yang terhidang di depannya. “Gombalanmu terkadang bisa berbahaya juga untuk para gadis.” Aku tersenyum sinis. Jika memang gombalan seperti itu bisa meluluhkan hati para gadis, maka mustahil aku masih menjadi jomblo

abadi sampai sekarang. Tapi bagaimanapun, aku hanya mengungkap apa yang terlihat di depanku. Aku mencoba meluruskan topik.

“Ketika Ibunda bilang bahwa aku juga bisa melakukannya, semua sihir itu, apa maksud gerangan dari perkataan Ibu?” Tanyaku.

“Itu bukan sihir. Kau tahu… Realitas kuantum berjalan dengan berbeda dari realitas klasik. Kau mengenalnya sebagai mekanika klasik Newton. Di sana seluruh tubuh fisikmu sungguh diatur sedemikian rupa, sehingga ada banyak pengekangan dalam hukum-hukum itu. Satu dua anomali atau keanehan yang terjadi maka engkau menganggapnya sebagai mukjizat, atau keajaiban,” jelas beliau.

“Aku tahu itu, namun pada akhirnya semua anomali pun dapat terjelaskan lewat perkembangan ilmu pengetahuan, bukan? Biasanya ada penjelasan logis dibalik setiap fenomena yang terjadi di bumi apapun bentuknya. Kecuali yang barusan Aku lihat sekarang. Tidak. Kecuali untuk hal-hal yang Ibunda lakukan. Semuanya persis seperti adegan-adegan fiksi dalam film, dan Ibunda bilang bahwa Aku juga bisa melakukannya. Kenapa bisa begitu? Apa aku benar-benar bisa melakukan tindakan manipulasi alam semacam itu?”

Ibunda tidak menjawabnya. Ia lantas berdiri dari kursi dan mendekat ke arahku.

“Tolong ulurkan tanganmu,” perintahnya. Kuulurkan tangan kiriku. Ibu lantas menggenggam lenganku dengan lembut sembari membiarkan telapak tanganku terbuka, “Sekarang, bayangkan seperti membuat sebuah Rasenggan Naruto namun ia tersusun dari air, bukan udara. Imajinasikan setiap partikel air dalam gerakan atommu. Gunakan pikiranmu untuk memanipulasinya.”

Aku ragu dengan perintah Ibu, tapi kuturuti saja. Kubayangkan di benakku bagaimana susunan molekul dalam uap air. Kupejamkan mataku seperti orang yang hendak berdoa minta hujan. Dalam kesadaran penuh, di telapak tanganku kubayangkan air mengumpul dan menyatu dengan mengubah partikel hidrogen di udara pada lingkungan sekitar. Aku berkonsentrasi intens. Karena mataku kututup, Aku tak bisa melihat sekitar, hanya bisa kurasakan bahwa telapak tanganku mulai mendingin dan sentuhan hangat nan lembut dari jari-jemari Ibu. Aku merasakan sesuatu. Kubuka mataku dengan perlahan.

“Hah?!!” Mataku langsung melotot persis melihat seekor induk tikus melahirkan anak kadal.

Betapa tercengangnya aku, begitu menyaksikan, tepat di atas telapak tanganku sendiri, air mengumpul dan berputar-putar hebat seumpama Rasenggan! Gumpalan air seukuran bola kasti meliuk-liuk bak berada dalam bola pusaran. Aku punya kekuatan super!

“Se-sejak… Sejak kapan-“ Aku tergagap-gagap layaknya orang baru belajar membaca. “Kenapa aku bisa melakukannya? Sejak kapan aku bisa melakukannya?” Aku terguncang dalam rasa terkejut yang begitu dahsyat. Tak tahu menahu kalau ternyata aku juga bisa melakukan hal gila semacam ini, aku terlanjur panik. Badanku menggigil, terutama tangan kiriku yang menggetar bak kedinginan.

“Tetap tenang, jangan gugup,” Ibu menenangkanku dengan suara lembutnya, tapi tak efektif. Bagaimana bisa aku tidak gugup ketika tiba-tiba aku bisa mengeluarkan pusaran air dari tanganku seperti seorang manusia super? Aku kelewat panik karena bola air yang menggumpal ini berputar semakin lama semakin cepat. Aku takut melukai Ibu Pertiwi karena ketololanku. Aku tak tahu sedikitpun bagaimana cara menghentikannya.

“Ibunda, tolong menjauhlah!” Perintahku dengan siaga. Aku berusaha melepaskan tanganku dari genggaman Ibunda dan berencana melemparkan pusaran air ini keluar sejauh mungkin. Namun Ibunda tak mematuhinya. Beliau hanya menghela napas. Lalu beliau melepaskan tanganku.

“Lemparkan bola air itu ke arah sana,” Ibu menunjuk wilayah terbuka. Dengan sekuat tenaga persis melemparkan meriam cakram kubuang gumpalan bola air di telapak tanganku ini hingga terbang menjauh. Ia terjatuh di sekitar padang rumput di kejauhan sana. Aku megap-megap. Aku beringsut dan membenamkan diri dalam kursi kayuku dan hilang tenaga.

“Itu tadi sungguh mengejutkan,” kataku dengan raut risau. Aku mengambil napas berkali-kali. Sementara Ibu mengelus-elus kepalaku dengan wajah bangga seperti melihat anaknya yang baru saja sukses menyelesaikan hitungan perkalian.

“Kau belajar hal baru hari ini,” kata beliau sembari tersenyum senang.

“Ibu tidak bilang kalau semua yang kualami ini bisa menjadi nyata,” keluhku. Awalnya aku menduga bahwa Ibu Pertiwi hanya berpura-pura denganku karena beliau juga bilang bahwa aku juga memiliki kekuatan super. Mustahil orang biasa sepertiku bisa melakukan tindakan manipulasi semacam itu. Sehingga ketika Ibu memerintahkan untuk membentuk bola air lantas aku hanya membayangkan secara kasar dan seadanya. Tapi tak kusangka keabsurdan itu benar-benar terjadi, maka dari itu aku kelewat panik.

“Dalam dunia kuantum, batas antara dirimu dengan interaksi alam menjadi tidak terkekang. Sejak engkau memasuki dunia kuantum, dengan memanjat ke atas sini, engkau sudah dapat dikatakan memiliki kesanggupan untuk melakukan manipulasi juga,” terang beliau.

“Itu berarti bisa dibilang bahwa aku sepantaran dengan Ibu?”

“Bisa dibilang begitu,” Aku mengernyitkan dahi. Barangkali adalah sebuah keanehan jika tiba-tiba seorang manusia normal langsung memiliki kekuatan super hanya karena memasuki dunia kuantum. Tapi nyatanya, sejak awal memang aku menyadari bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini. Selama kau tahu metode dan caranya, informasi apapun dapat menjadi sebuah solusi, dan dengan memakai pengetahuan itu secara bijak melalui keterampilan yang kau punya maka batas pengetahuan dan pengekanganmu sebelumnya dengan alam dapat dilepas atau tercampakkan, atau setidaknya dapat dimanipulasi sedikit. Misalnya saja, ketika dulu manusia mengatakan bahwa dirinya tidak bisa terbang sama sekali, maka mereka mempelajari angin dan bagaimana cara memanipulasi angin. Lalu dengan ilmu merakit benda pun mereka membuat sebuah wahana mirip burung yang sanggup mengantarkan mereka menuju atap-atap dunia seperti bangsa aves itu. Inovasi dan penemuan baru semacam ini sungguh unik, dan manusia menyebutnya sebagai ‘Teknologi’. Walaupun begitu semuanya masih berada dalam ranah fisik, bukan kuantum. Yah, mau bagaimana lagi.

Ibu lalu dengan anggun melangkah kembali menuju tempat duduknya.

“Kalau begitu, kenapa aku melihat dunia dalam wujud fisik berupa dunia permukaan? Yang kutahu kalau dunia kuantum semuanya bersifat abstrak.”

“Itu karena…” Belum sempat aku menduga Ibunda pun mendadak menjentikkan jarinya, “Ibu memanifestasikan wujud dunia permukaan ke dalam pikiranmu. Ibu bisa mengganti latar dunianya dalam bentuk apapun dan kapanpun sesuai keinginanmu,” Dalam waktu yang amat mendadak, hanya dalam satu kedipan mata saja, semua pemandangan permukaan berganti menjadi sebuah pemandangan semesta yang hitam buram, persis berada di tengah kekosongan luar angkasa. Galaksi-galaksi dan nebula bergumul di kejauhan. Pohon yang meneduhi kami juga menghilang. Namun kursi tempat kami duduk dan meja dengan segala perabotannya tetap ada tidak menghilang sama sekali, tetap menempel di tempat walau tanpa gravitasi. Napasku tercekat dalam rasa kejut yang tiba-tiba atas pergantian dunia ini.

Lalu beliau pun menjentikkan jarinya sekali lagi. Pemandangan berganti lagi dari alam semesta menjadi pola geometri fraktal yang berulang persis yang digambarkan dalam dunia kuantum *Ant Man*. Aku tahu bahwa Aku telah berada di luar dimensi, sehingga Ibunda bisa dengan sesuka hatinya mengganti latar dunia berkali-kali. Meski sudah memasuki dunia abstrak, namun kami masih merasakan gravitasi buatan yang memang diciptakan Ibunda sehingga kami tidak melayang-layang seperti *Ant Man*. Aku hanya bisa menganga buta tatkala menyaksikan semua kegilaan ini.

“Jadi apa kau lebih suka dengan latar yang seperti ini?” tanyanya mencoba memastikan.

“Em… Aku lebih suka latar klasik tadi dengan pemandangan padang rumput sebelumnya wahai Ibunda. Aku hanya penasaran saja tadi tentang alasan kenapa dunianya nampak seperti biasa. Ternyata Ibunda yang memang sengaja merancangnya seperti itu,” kataku sembari memandang ke segala arah.

Ibunda menjentikkan jarinya sekali lagi, dan dunia kembali ke keadaan awal sebelumnya. Suasana padang rumput dan pohon medang besar menemani kami lagi.

“Bagaimana cara Ibunda melakukannya? Mengganti semua latar-latar ini? Apa hanya dengan kekuatan pikiran saja?” Aku bertanya penasaran.

“Perkiraanmu sudah agak tepat. Untuk lebih jelasnya. Biar Ibunda jawab dengan satu istilah yang lebih pasti, keruntuhan fungsi gelombang atau yang dalam bahasa internasional dikenal dengan *wave function collapse*. Inilah proses dekoherensi,” jelas Ibu. Aku hanya mengangkat sebelah alisku, tipikal wajah bingung dan heran.

“Agak terlalu cepat dan rumit jika percakapan kita di awal-awal sudah langsung memasuki ranah pembahasan mekanikan kuantum, bukan begitu? Mari kita mulai dulu dari yang paling awal. Apa engkau masih ingat dengan alasanmu datang kemari?” Ibu bertanya. Persis perkataan beliau, Aku memintas ingatanku kembali tentang alasanku datang ke tempat ini, atau ke ranah dunia kuantum ini.

“Ah, itu benar. Bukankah Ibu berkata sebelumnya bahwa ada yang jauh lebih penting di dunia ini daripada uang? Tolong katakan apa itu wahai Ibunda? Aku ingin tahu jawabannya,” Aku tak sabar. Ibu Pertiwi tidak langsung menjawab pertanyaanku. Ia menimang-nimang sebentar.

“Menurutmu apa?” Aku heran. Beliau justru malah balik bertanya, ingin mengetahui dugaanku. Aku berpikir sebentar.

“Tolong jangan katakan bahwa jawabannya adalah ‘Kebahagiaan’?” Dugaku. Ibu menggeleng.

“Bukan itu jawabannya, wahai anakku. Jika memang itu yang dimaksud, maka sudah pasti dapat kau tebak jawabannya sejak awal dan engkau tidak perlu repot-repot lagi datang kemari, bukan begitu?” jelas Ibu.

“Itu benar, kalau begitu apa?”

“Ayo coba tebak.” Beliau lalu dengan tenang menyantap kue yang terhidang di atas piring, menungguku untuk menerka jawaban dengan benar.

“Cinta?”

“Bukan.”

“Kasih sayang?”

“Bukan.”

“Kesetiaan?”

“Bukan juga.”

“Kekeluargaan?”

“Bisa jadi.”

Aku sedikit bingung.

“Apa ini semacam tebak kata?”

“Ya. Cobalah untuk menerkanya.” Aku berpikir lagi.

“Orang tua?”

“Bukan.”

“Anak?”

“Bukan.”

“Persaudaraan?”

“Bisa jadi.”

“Persahabatan?”

“Bisa jadi.”

“Kepemimpinan?”

“Bukan.”

“Apa hal ini terkait dengan materi?”

“Bisa ya dan bisa juga tidak.”

Aku semakin bingung.

“Kekayaan?”

“Tidak termasuk.”

“Tanah?”

“Bukan.”

“Pangkat atau jabatan?”

“Bukan juga.”

“Status?”

“Bukan.”

“Pernikahan?”

“Bukan.”

“Meneruskan keturunan?”

“Bukan.”

“Ilmu Pengetahuan?”

“Itu memang termasuk salah satu jawabannya. Tapi yang hendak Ibu tekankan bukan itu,” ungkap Ibu. Aku ternganga. Barangkali semakin mendekati jawaban sesungguhnya.

“Kecerdasan?”

“Bukan.”

“Penelitian?”

“Bukan.”

“Belajar?”

“Bukan.”

“Prestasi?”

“Bukan.”

“Kebanggaan?”

“Bukan.”

“Kalau begitu apa?”

“Terus tebak.”

Aku berpikir semakin keras. Namun semakin keras Aku berpikir semakin berdenyut nadi di kepalaku. Aku pusing.

“Ibunda, ada lebih dari puluhan juta kemungkinan kata yang bisa dibentuk dari berbagai kata, frasa, atau istilah untuk menjawab ataupun menebaknya selain daripada kata Uang. Mana bisa Aku menyebutkan semua kata itu,” keluhku. Ibu menatapku dengan ekspresi herannya.

“Ibu tidak menyeruhmu untuk mengucapkan semua kata yang diciptakan manusia, anakku. Apa engkau sudah menyerah?”

“*No clue*... Setidaknya tolong beri Aku petunjuk wahai Ibunda…”

Ibunda mengela napas. Aku merasa malu karena gagal memenuhi harapannya, tapi apa boleh buat, kepalaku serasa terbakar hanya untuk menebak sebuah kata. Ia lantas melakukan ‘sihir kecil’ nya lagi. Kali ini di atas meja muncul kilat mini dan lalu di depanku hadir seekor semut hitam kurcaci yang imut. Ia nampak membawa sesuatu seperti sebuah biji, kutebak biji itu adalah biji kuaci, karena bentuknya lonjong dan melancip

di salah satu ujungnya. Semut itu terlihat begitu kepayahan membawa… atau menyeret kuaci itu dari tengah meja yang ada di depanku ke arah pinggir.

“Perhatikan baik-baik tingkah laku semut itu, wahai anak muda,” perintah Ibu.

Kutaati perintah Ibu dengan saksama. Pada awalnya semut ini sendirian dengan tergopoh-gopoh menyeret kuaci dengan berat setidaknya empat kali ukurannya selayaknya manusia mendorong lemari. Ia begitu kepayahan tertatih-tatih sendirian menggiring kuaci ini. Lalu tak berselang lama dari arah belakang semut itu muncul dua ekor kawanan semut lainnya yang masih satu spesies dengan semut utama mendekatinya. Agaknya mereka mengikuti jejak hormon yang ditinggalkan semut penyeret kuaci itu, lalu mereka berdua membantu semut itu mengangkat kuaci dengan mulut-mulut runcing mereka yang menganga lebar bak pencapit. Kuaci yang awalnya hanya dapat diseret menjadi terangkat oleh ketiga semut ini dan jalan satu ekor semut penyeret yang mulanya begitu lambat bukan main menjadi secepat semut biasa seolah tak memiliki beban. Mereka berjalan ke sudut meja sebelum akhirnya turun mengikuti kaki meja dan berjalan ke tanah.

Aku paham. Mendadak sebuah pencerahan merayap kembali ke dalam pikiranku. Wajahku cerah seumpama seorang ilmuwan yang baru saja memecahkan *puzzle* rumusan gravitasi. Aku mengerti sepenuhnya apa yang hendak dimaksudkan ibu.

“Kerja sama?!” Aku memulai tebak kata lagi. Aku merasa jawaban kali ini akan benar.

“Bisa jadi.”

Tunggu? Apa? Bukan itu jawabannya? Ah, pasti yang dekat-dekat dengan itu.

“Bantuan?”

“Bisa jadi.”

“Pertolongan?”

“Bisa jadi.”

“Persahabatan?”

“Engkau sudah menerka itu tadi.”

Aku mulai patah arang. Harapanku yang sebelumnya sudah melambung tinggi untuk menjawab terkaan Ibu dengan tepat justru terjun bebas bak paralayang melompat tanpa parasut. Kucoba menerkanya lagi.

“Pertemanan?”

“Bukan.”

“Simbiosis mutualisme?”

“Bisa jadi.”

“Kebaikan?”

“Bisa jadi.”

“Komunisme?”

“Bukan.”

“Melakukan kerja sama untuk melakukan sesuatu?”

“Yang Ibu tekankan adalah sebuah kata, bukan penjelasan, anakku.”

“Kalau begitu apa?” Aku hanyut dalam patah harapan. Meski Ibu sudah memberi petunjuk sesederhana itupun, Aku masih tak bisa menerka apa yang ada dalam pikiran Ibu. Hatiku bertanya-tanya, apakah memang Aku ditakdirkan sebagai orang bodoh yang takkan mampu memahami jalan pikiran orang lain? Apakah Aku adalah orang yang takkan pernah mampu melihat konteks maksud dari setiap fenomena di dunia ini? Apa Aku adalah orang bodoh? Aku terpasak dalam kolam kehampaan yang begitu dalam dari ketidaksanggupanku menjawab hanya satu buah kata.

“Ayolah, jangan menyerah semudah itu. Ibu tahu engkau bisa menjawabnya,” Ibu mencoba terus menyemangatiku. Tapi Aku tak ingin mengecewakan beliau terus-terusan. Aku bukan ahli kata, juga pengamatanku tidak setajam elang ketika mengobservasi, atau tidak seteliti ilmuwan adiluhung di luar sana. Aku hanya manusia biasa. Barangkali ada sebuah kata yang telah terlewatkan olehku, atau belum pernah terpikirkan dalam kepalaku sebelumnya. Sinonim dari kata-kata yang diungkapkan Ibu sebagai “bisa jadi”. Tetapi apa?

“Kebersamaan?” Aku memulai lagi tebak kata.

“Bisa jadi.”

“Bergerak selaras?”

“Bukan.”

“Kerja?”

“Bukan.”

“Usaha?”

“Bukan.”

“Kekuatan?”

“Bukan.”

“Makanan?”

“Bukan.”

“Pangan?”

“Bukan.”

“Keahlian?”

“Bukan.”

“Bergandengan?”

“Bukan.”

“Perumpamaan?”

“Bukan.”

“Kepatuhan?”

“Bukan.”

“Semangat?”

“Bukan.”

“Gerakan?”

“Bisa jadi.”

“Respons?”

“Bisa jadi.”

“Partai politik?”

“Bukan.”

“Pemerintah?”

“Bukan.”

“Negara?”

“Bukan.”

“Kingdom?”

“Bukan.”

Aku merasa jawabanku semakin lama semakin ngawur. Terlena dengan ketololan, Aku menggaruk-garuk kepalaku bak orang dungu. Kuyakin kepalaku sudah berasap sekarang. Berkali-kali tebakanku meleset gagal menjawab dengan benar apa yang sedang dipikirkan Ibu. Aku merasa bahwa pikiran kami tidak sejalan, tidak sehati, tidak seiras. Aku kecewa

pada diriku sendiri, sehingga pada akhirnya kuputuskan untuk mengibarkan bendera putih, dalam arti kiasan.

“Aku menyerah, Ibunda. Tolong beri tahu Aku jawabannya,” kataku pasrah. Ibunda tersentak mendengar pengakuanku, barangkali beliau tak menyangka Aku langsung menyerah begitu saja tanpa perlawanan yang berarti.

“Ayolah. Kenapa engkau begitu cepat menyerah, Anak muda?” Ibu menatapku heran dan tersenyum kecut.

“Lagipun Aku tak ingin mengecewakan Ibunda lebih dalam karena tebakanku selalu meleset,” kataku.

“Ibunda tidak akan kecewa satu kali pun meskipun jawabanmu senantiasa meleset. Ibunda hanya akan kecewa jika engkau terlalu cepat untuk menyerah,” beliau menampik. Aku tercenung. Ternyata kekecewaan dari Ibunda padaku bukan dari ketololanku yang selalu melesat dalam menebak kata, tapi dari tindakanku yang terlalu cepat untuk berpasrah diri dalam kekalahan? Kalau begitu kenapa Aku khawatir selama ini? Aku baru memahami semua itu.

“Begitukah?”

“Tentu saja. Sebagai seseorang yang sudah berhasil mendaki ke atas sini, dengan perjuanganmu, juga sebagai seseorang yang terus-menerus belajar tanpa henti mencari hal baru meski sudah sering dihujat oleh orang-orang, Ibunda berharap sangat banyak kepadamu, anakku. Ibunda berharap perjuanganmu itu sama teguhnya dengan keinginanmu untuk belajar. Jadi tolong jangan kecewakan Ibunda,” ungkap beliau. Aku terperangah. Merasa tersindir dengan pernyataan Ibunda.

Bagaimana bisa orang udik sepertiku yang menjadikan membaca dan menulis sebagai pelarian dari kesepian bisa dianggap sebuah berkah? Aku bukan orang istimewa, dan aku selama ini tidak pernah merasa bahwa diriku ini istimewa. Satu-satunya yang membuatku tertarik untuk menjalani kehidupan adalah keinginanku untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya. Awalnya aku hanya mencari ilmu sebagai pelampiasan, atas kondisi fisikku yang begiu lemah. Menutupi kekuranganku dengan hal lain sebagai pengalihan yang kupikir dapat membantu. Tapi aku merasa, semakin banyak aku mencari ilmu, semakin aku tidak mengetahui apa-apa. Kutukan pengetahuan itu sungguh ekstrim dan sungguh paradoks memang.

Lalu, jika ternyata perjuanganku selama ini diapresiasi oleh sosok agung seperti Ibu Pertiwi, Aku merasa bahwa aku terlalu merendahkan diriku sendiri. Sudah berapa lama sebenarnya Ibu Pertiwi memperhatikanku? Di luar sana hanya beberapa orang saja yang mengetahui bahwa aku senang menulis. Aku terlalu sering merahasiakan kehidupanku dalam bentuk

rutinitas membosankan yang kutunjukkan pada orang-orang. Jika kutahu bahwa selama ini aku diawasi, maka aku tak perlu merasa demikian depresi seperti ini.

“Ibunda terlalu berharap banyak pada orang biasa sepertiku,” kataku pelan.

“Setiap orang di luar sana juga adalah orang biasa, engkau tahu. Satu-satunya hal yang membedakan kau dengan mereka adalah bahwa mereka lebih terkenal, dan lebih dulu dikenal, itu saja,” jelas Ibu Pertiwi.

“Tentu. Bagi sosok mahaagung seperti Ibunda maka semua orang akan nampak seperti orang biasa,” balasku. Ibunda menyipitkan matanya. Ah, agaknya aku membuat Ibunda sedikit geram dengan ucapanku.

“Seperti kau belum paham dengan apa yang Ibunda maksudkan, anakku. Ini adalah soal perspektif terhadap dirimu sendiri. Jika engkau memandang rendah dirimu, maka selama-lamanya engkau menjadi rendah, tak percaya diri. Memang bagus untuk menjadi rendah hati, tapi kalau kau terlalu merasa inferior terhadap orang lain, maka psikologismu itu juga akan menjadi bermasalah,” Ibunda menjelaskan.

“Lalu bagaimana caraku agar tidak menjadi inferior, Ibunda?”

“Perhatikan saja tingkah laku mereka. Jika mereka berdiskusi denganmu lalu mereka mulai terdesak dan akhirnya menyerang personalmu, maka kau sudah tidak lagi menjadi inferior, sebab kau sudah menang. Tapi jika saat mereka berdikusi mereka tetap menyerang argumentasimu dengan kalimat-kalimat yang jauh lebih logis daripada apa yang kau utarakan, maka kau sudah cukup pandai untuk membalas mereka dengan argumentasi lain berdasarkan ilmu yang sudah kau pelajari,” jelas Ibunda.

“Lalu bagaimana jika mereka mengajak baku hantam?”

“Maka tinggal kau turuti saja keinginan mereka.”

“Meskipun tubuh fisikku lemah?”

“Baku hantam tidak harus mengikuti aturan dengan tangan kosong, anak muda. Kau bisa melakukan cara paling licik apapun atau metode paling curang bagaimanapun untuk bisa menang. Kau hidup di dunia yang serba berkemungkinan, jadi cara apapun dipersilahkan.” Aku terkejut dengan penjelasan Ibunda. Bukankah hal itu terlalu… jahat?

“Apakah kau berpikir bahwa bahwa tindakan semacam itu terlalu jahat?” Sambung Ibunda seolah menerka apa yang ada dalam pikiranku. “Yah, tindakan itu memang jahat, jika engkau memikirkannya dari sudut pandang hitam dan putih. Tapi kenyataannya, dunia tidak dibentuk dalam naungan hitam dan putih, apa yang kau anggap jahat, belum tentu merupakan hal yang jahat, dan apa yang kau anggap baik, belum tentu juga merupakan hal yang baik. Semua itu hanya masalah perspektif.”

“Aku tahu Ibunda dunia memang bukan hitam dan putih. Tapi dari apa yang kudengar, bukankah ‘cara curang’ dan ‘cara licik’ bisa dikategorikan sebagai kejahatan? Karena curang dan licik selalu berkonotasi dengan kata negatif.” Ungkapku ragu.

“Tidak selalu. Kata negatif terjadi karena kau menyepakatinya sebagai kata negatif. Masalah sudut pandang semacam ini sebetulnya cukup normal, karena adanya perbedaan kondisi dan pengetahuan. Misalnya, anakku, karena kau masih muda dan belum berpengalaman, maka ‘cara curang’ memang dapat diidentikkan dengan sesuatu yang buruk atau negatif, misalnya ketika ujian sekolah atau pertandingan olahraga. Curang berarti melakukan tipu daya atau muslihat yang sama sekali tidak diperkenankan dalam peraturan. Mencontek ketika ulangan adalah kelicikan, bekerja sama dengan rekanmu ketika ujian juga kelicikan. Hal-hal semacam itu sangat sederhana karena kau hidup di dunia persaingan. Kau terbiasa hidup dengan aturan yang ditetapkan oleh pihak lain, dan kau menjalaninya sebagai seorang anak yang patuh. Itulah alasannya. Tapi, lain ceritanya jika kau sudah dewasa, sudah tua, atau sudah berpengalaman. Kau akan sadar bahwa kehidupan tidak mempunyai aturan yang jelas, bahkan tidak ada aturan sama sekali. Kau diperbolehkan melakukan apapun, selama kau masih menjalani hidup, batasan dalam tubuhmu lah yang menciptakan aturan tersendiri atau ketentuan yang ingin kau jalani, termasuk kiranya dalam hal apapun yang membatasi pikiranmu. Misalnya, kau tidak akan mencuri uang atau harta dari orang lain, karena kau tahu, dan kau punya pengalaman, bahwa mencuri akan selalu menghasilkan akibat yang merugikan, begitu juga ketika engkau membunuh orang lain. Jika di masa lalu kau punya pengalaman masa kecil yang menderita, misalnya, atau hidup dalam kondisi yang terlunta-lunta, maka mencuri atau membunuh diharuskan agar kau terus bertahan hidup. Dalam Al-Qur’an engkau diperbolehkan memakan babi atau hewan terlarang lain dalam agama jika engkau berada dalam kondisi yang hampir mati. Dalam agama Buddha engkau diperbolehkan membela keyakinanmu sampai mati jika engkau ditindas habis-habisan oleh pihak yang lain. Dalam ekonomi engkau diperbolehkan mengeksploitasi orang lain untuk keuntunganmu pribadi. Semua itu masalah perspektif. Lihat, tidak begitu sulit. Sesimpel itu. Bahkan dalam perang sekalipun, ‘cara curang’ akan dipandang adil dan di luar dugaan mereka meskipun pihak musuh tetap menamainya cara curang. Kau paham?”

Aku termenung cukup lama mendengar penjelasan panjang lebar Ibunda. Sulit bagiku untuk meng-*counter* jawaban serumit itu. Aku tak pernah berpikir jauh sampai ke sana. Apalagi, memang benar kata Ibunda, Aku terbiasa menuruti aturan yang ditetapkan oleh orang lain. Baik di sekolah ataupun di lingkungan keseharianku, aku hidup penuh dengan mengikuti aturan. Jika seandainya pihak sekolah membuat peraturan: ‘kelilingi lapangan dua kali putaran baru kau boleh masuk kelas’ maka mungkin

aku juga akan menurutinya dengan senang hati meskipun tidak tahu apa manfaat dari melakukan hal semacam itu. Konsekuensi dari hal ini tentu jauh lebih mengerikan, karena aku bisa saja dieksploitasi atau dimanfaatkan oleh orang lain demi semata-mata membentuk citra 'orang yang mengikuti aturan' di sekolah, dan agar mereka dapat memenuhi tujuan mereka dengan memanfaatkanku. Hasilnya memang bagus, aku mendapatkan nilai tinggi di sekolah karena aku mengikuti keinginan merea. Tapi dampaknya adalah, aku menjadi tidak punya tujuan hidup, karena selalu disetir atau dikendalikan oleh orang lain. Apa aku bodoh? Ya, Aku memang bodoh. Mau bagaimana lagi.

"Ibunda mungkin tak sadar, tapi kurasa aku memang ditakdirkan sebagai orang yang tunduk pada aturan dan selalu dimanipulasi oleh orang lain," lagi-lagi aku merendahkan diriku.

"Tidak, anakku. Hal itu bukan soal takdir. Takdir hanya menempatkanmu dalam kondisi-kondisi yang tertentu, tapi tak pernah mutlak untuk mengendalikanmu. Maksud Ibu adalah, kau punya peluang yang sangat besar untuk mengubah takdirmu jika kau ingin melakukannya sedari awal. Jika kau ingin hidup membangkang pada aturan, sejak awal kau bisa melakukannya. Tapi kau terlalu takut dengan konsekuensinya, itu sebabnya kau mencari cara paling aman, yakni dengan mengikuti aturan dan tidak ingin berkonflik dengan orang lain," jelas Ibunda.

"Apa yang Ibunda tahu soal takdir?" Tanyaku dengan nada pesimis. Ibunda mengkerutkan keningnya.

"Sudah Ibunda bilang, takdir adalah kondisi atau keadaan yang kau dapatkan, meskipun tidak bisa kau kendalikan. Jika engkau terlahir sebagai orang yang miskin, itu sudah takdirmu. Jika engkau terlahir sebagai seorang laki-laki, itu sudah takdirmu. Jika engkau terlahir di tempat yang bahkan sinyal internet pun tidak ada sama sekali, itu sudah takdirmu. Misalnya kau bisa memilih untuk melawan kemiskinan itu dengan berusaha sekuat mungkin untuk menjadi orang kaya, atau kau bisa memasang tiang Wi-Fi di dekat rumahmu agar kau dapat sinyal. Engkau ditakdirkan memiliki fisik yang lemah, tapi kau bisa memilih untuk menguatkan fisikmu dengan pelatihan tertentu atau meningkatkan kecerdikanmu agar kau bisa punya cara lain untuk bertahan hidup. Engkau ditakdirkan untuk menikah dengan sosok A misalnya, tapi karena ia pemarah, dan kau tidak mencintainya, kau bisa memilih untuk menceraikannya secara langsung dan mencari istri yang baru. Begitulah takdir, mengikat tapi tidak mengekangmu. Kau bisa melepaskan kekangan itu sejak awal kalau kau menginginkannya."

"Jadi itulah alasannya kenapa aku bisa bebas dari rantai uang di dalam gua yang melilitku?"

"Tepat sekali."

Sekarang Aku merasa tenang. Jadi bukan Ibunda yang membebaskanku dari rantai uang yang mengekangku sejak awal, tapi memang karena keinginanku sendiri untuk melepaskannya. Jika memang seperti itu, maka seharusnya pihak lain juga menyadarinya. Rantai itu melilit tubuh mereka bukan karena mereka menginginkannya, tapi karena mereka terpaksa melakukannya itulah sebabnya mereka merantai diri mereka sendiri. Tapi kenapa mereka tidak mau melepaskan rantai-rantai itu? Kupikir jawabannya sederhana, mereka tidak ingin mati sendirian meskipun mereka mendapatkan kebebasan, karena manusia ditakdirkan hidup berkelompok. Dan jika mereka menentang untuk menghapus rantai keuangan, maka massa akan menghakimi sebagai 'orang yang keluar dari jalan hidup biasa'.

"Kalau begitu soal 'cara curang' sebelumnya, berarti cara-cara yang tidak pernah diduga oleh orang lain juga termasuk sebagai 'cara curang'?" Tanyaku memastikan.

"Bisa dikatakan begitu. Jika ada pihak lain yang mengatakan 'hei, itu cara curang!' ketika kau melakukan hal-hal tertentu, kau tinggal balas saja: 'semua adil dalam kehidupan dan perang saudaraku', atau katakan saja hal lain, 'bagimu itu curang, bagiku itu adil!'," Ibunda menjelaskan sembari mengulum senyum. Manis sekali.

"Aku paham sekarang," Aku ikut tersenyum.

"Kalau begitu kembali ke topik awal, apa kau sudah bisa menjawabnya?"

"Tolong beri aku satu petunjuk lagi! Aku yakin setelah itu aku pasti bisa menjawabnya," celotehku bergelagat pasti sambil mengacungkan jari telunjuk, membuat angka 1. Aku sudah berkonsentrasi penuh selama ini. Ibu berpikir sebentar, lalu beliau menghela napas.

"Baiklah. Ini petunjuk terakhir. Ibu berani jamin kau pasti akan langsung bisa menjawabnya..." Nada Ibu terdengar sedikit kecewa. Tapi apa boleh buat, aku bukan orang yang bisa menebak isi pikiran pihak lain dengan mudah, bahkan meskipun beliau adalah sosok Ibu Pertiwi. Orang-orang biasanya selalu bisa menjawab atau menyelesaikan masalah setelah diberi petunjuk, atau bantuan, termasuk diriku. Karena aku memang manusia biasa.

"Silahkan kau jawab langsung..." Beliau menghentikan sebentar ucapannya, lalu menyambung, petunjuknya adalah: "Lawan dari egoisme."

Mataku membulat, pupil mataku mengecil, mulutku mulai menganga seperti seekor anak burung yang diberi makan induknya. Pikiranku mengawang-awang, terpana dengan petunjuk terakhir yang diberikan Ibunda. Hanya dalam sekejap aku langsung terbayang satu jawaban pasti dari petunjuk itu. Aku bertanya-tanya kenapa selama tidak pernah terpikirkan olehku.

“Ah…” Aku langsung terpaku. Rasanya seperti menyaksikan meteor sebesar biji kelapa melintas di hadapanku. Dengan pasti Aku langsung menjawabnya:

“Altruisme.” Itulah jawabannya. Sebuah jawaban yang tidak terpikirkan olehku sebelumnya. Kini semua petunjuk dan teka-teki yang diberikan Ibunda terjawab sudah. Semut-semut itu, kata ya dan tidak, upaya pendakian kemari, termasuk diskusi perbincangan kami. Semuanya mengarah pada topik ini.

“Jawabannya adalah Altruisme.” Kataku lagi dengan pasti. Sebuah jawaban yang… em… Aku bagaimana caraku untuk mengatakannya? Tak enak untuk mengatakannya. Tapi entah kenapa rasanya biasa saja dan tidak berkesan.

Ibunda tersenyum senang. Lalu beliau mengucapkan selamat:

“BINGO!!!!” Lalu dengan keceriaan seperti itu Ibunda memunculkan sesuatu di atas kepalanya. Sebuah kata bertuliskan [ALTRUISME] muncul tepat di atas kepala Ibunda dengan latar belakang pelangi dan tulisan ‘Altruisme’ - nya yang melengkung ke bawah. Adegan ini persis seperti ketika Spongebob berkata [IMAJINASI] dalam episode tentang kotak kardus imajinasi tatkala berkelakar dengan Squidward.

Jadi, itulah jawabannya. Altruisme. Seperti kataku, bukanlah sebuah jawaban yang menggembirakan, bukan pula sebuah jawaban yang mengharukan ataupun mencengangkan. Rasanya seperti mendengar bahwa hari ini adalah hari Senin lalu Ibunda menjawab dengan teka-teki yang sangat rumit bahwa besok adalah hari? Ya, tentu saja jawabannya adalah hari Selasa. Tentu semua orang sudah tahu perkara ini. Bukan sebuah kata yang mengesankan karena aku sudah lama tahu istilah altruisme, tapi kata-kata ini tidak populer sama sekali bahkan tidak sampai satu persen dari seluruh manusia di pelosok dunia yang tahu kata ini. Istilah ini masih agak baru karena ia lahir tepat di awal abad ke-20. Berbeda dengan lawan katanya yaitu egoisme yang benar-benar populer sebagai definisi orang yang hanya peduli pada dirinya sendiri, yang sudah lama dikenal zaman, sebuah istilah yang bahkan anak SD pun mengetahuinya. Tetapi altruisme adalah ketidaklaziman. Bukanlah sebuah kata yang terkenal, meskipun ia lahir hampir sezaman dengan mekanika kuantum tetapi entah kenapa kata atau istilah ini tenggelam dalam kehampaan dan tak pernah dipedulikan setelah dicetuskan oleh August Comte bersama dengan filsafat positivistiknya. Barangkali karena filsafat positivistik sendiri sudah banyak diserang ataupun dikritik karena tidak sesuai dengan kondisi realitas dunia saat itu sehingga ia menjadi terbengkalai dan akhirnya ditinggalkan oleh para ilmuwan. August Comte sendiri, yang merupakan bapak pendiri ilmu sosiologi, mencanangkan istilah ‘altruisme’ sebagai tindakan atau aktivitas yang berorientasi kepada orang lain. Diambil dari bahasa Italia ‘altere’ yang berarti ‘orang lain’ atau ‘*others*’. Tindakan ini bisa berupa kepedulian,

pengorbanan, kasih sayang, ketulusan, kebaikan, dan segala hal bermoral lainnya. Begitu tingginya nilai-nilai ini sehingga altruisme sendiri adalah dasar atau fondasi dari segala agama-agama di dunia. Sampai saat ini Aku sendiri tidak paham kenapa istilah Altruisme tidak populer di kalangan masyarakat.

“Tak dapat kutipu diri, Ibunda. Sebuah jawaban yang tak terlalu menggugah,” ungkapku dengan nada hambar. Sungguh tak dapat mengelak, Aku tak bisa berbohong kepada Ibunda bahwa jawaban altruisme terkait dalam apa yang lebih penting di dunia ini daripada uang bukanlah sebuah jawaban hebat yang memuaskan dahaga. Rupanya semacam eklektik, melontarkan asumsi yang kebanyakan orang sudah tahu dan sudah yakin bahwa memang itulah jawabannya. Jika dialog ini menjadi meme maka aku yakin ekspresi “You Don’t Say” ala Nicholas Cage akan keluar dengan begitu mulus.

Ibunda memandang jauh ke dalam mataku. Dibalik kesempurnaan parasnya tersimpan keteguhan hati yang bukan hanya memikat, tapi juga memberikan semangat kepada siapapun yang menyaksikan rembulan wajahnya. Sebuah definisi dari ‘kecantikan di atas kecantikan’. Tatapan ibunda demikian kukuh dan tajam, dapat kumengerti bahwa tilikan itu bukanlah kemarahan atau kesal sama sekali melainkan ekspresi penyatuan gagasan.

“Apakah bagimu altruisme sama dengan kebaikan?” Ibunda bertanya. Aku mengangguk lumrah.

“Bukankah memang begitu kenyataannya?”

Ibunda meluruskan.

“Tidak begitu, anakku. Kebaikan sedikit berbeda dengan altruisme. Saat bermain tebak kata sebelumnya, bukankah kau sudah menjawab ‘kebaikan’ di awal-awal tadi, dan Ibunda hanya menjawab ‘bisa jadi’? Kenapa Ibunda tidak membenarkan saja jawaban itu jika memang kebaikan sama dengan altruisme?” Tak dapat dipungkiri, salah satu tebakan awalku sebelumnya memang melontarkan kata ‘kebaikan’, tapi Ibunda hanya menuntunku dengan alur tak pasti dari argumen ‘bisa jadi’, sehingga Aku semakin bingung dibuatnya. Maka pikiranku saat itu menyimpang ke sana kemari menerka jawaban yang tak tentu arah.

“Lalu apa bedanya kebaikan dengan altruisme?” Penasaran dengan hal itu, langsung kutanyakan ke inti. Namun Ibunda mengundur-undur.

“Kalau soal itu nanti kita akan bahas dalam pokok pembahasan pertama kita soal altruisme. Intinya adalah, altruisme melibatkan dua observer dalam bentuk interaksinya, dan dalam bentuk perlambatan entropi. Jika perlambatan entropi ini hanya terjadi pada satu observer atau pengamat

dan tidak ada observer lain yang terlibat, maka itu hanya disebut sebagai kebaikan."

Pokok pembahasan pertama? Dua observer? Satu observer? Entropi? Apa maksudnya semua itu? Aku benar-benar tak paham apa yang dibicarakan Ibunda.

"Tidak usah terburu-buru, anakku. Perbincangan ini akan menjadi alur yang sangat panjang. Jadi bersiap-sedialah terlebih dahulu sebelum kita masuk ke dialog utama kita," Ibunda lalu memunculkan sesuatu di atas meja. "Apa kau mau kue?" Aku mengangguk. Sehidang kue bundar berwarna cokelat bercampur keju yang mirip seperti kue ogura pandan muncul di atas meja, merangsang rasa lapar.

Lalu Ibunda dengan anggun membagi kue itu setiris demi setiris memakai sejenis pisau dapur yang juga dimunculkannya dari paket-paket udara. Aku masih berusaha mencerna maksud perkataan Ibunda sebelumnya sembari rasa laparku mulai menyelinap keluar dari aroma pekat dari kue yang dipotong Ibunda. Aku terlena dalam insting biologis hasrat untuk mengisi energi kembali demi memuaskan rasa lapar.

Sambil mencicipi sepotong kue coklat, kami mulai berdiskusi tentang sistem ekonomi dunia.

"Mari kita mulai dengan sistem ekonomi. Bagaimana menurutmu tentang sistem ekonomi dunia sekarang ini?" Ibunda langsung terjun pada problematika utama permasalahan dunia. Aku menduga-duga.

"Apa maksud Ibunda dengan 'bagaimana menurutku tentang sistem ekonomi dunia'? Apakah Ibunda bertanya pendapat atau komentar dariku tentang sistem ekonomi dunia?"

"Yah, semacam itu. Sama seperti ketika Ibunda bertanya 'bagaimana menurutmu penampilan dan gaya berpakaian Ibunda sekarang ini', bagaimana menurut pendapatmu tentang kondisi sistem ekonomi dunia saat ini? Apakah sudah cukup ideal?"

"Ideal?" Aku terdiam sebentar. Berpikir, layaknya filsuf kadung yang baru lahir kemarin yang baru saja mendapat pencerahan. Aku tak tahu bagian mana dari sistem ekonomi dunia saat ini yang ideal. Mempertanyakan idealitas dalam ekonomi adalah sebuah ketololan. Para cendekiawan berargumen bahwa ekonomi lebih dekat dengan kondisi realitas dunia dibanding idealitas, dan hal ini tidak bisa dibantah. Lebih tepatnya, manusia saat ini dipaksa tunduk atau dipaksa beradaptasi dengan aturan dari sistem ekonomi di dunia ini, siapapun dia. Siapa yang mengatur dan mengendalikannya? Tentu saja kalangan elit dan sejumlah wisesa kaum menak atau gerombolan aristokrat yang berlagak dan merasa bahwa dirinya yang punya dunia. Orang-orang seperti ini para orang awam menyebutnya sebagai "elit global". Para proletar dan kaum marjinal yang menjuluki diri

mereka sebagai *people power* benar-benar tidak ada gunanya dan dibuat tidak berdaya. Aku selalu mempertanyakan keanehan dari sistem ekonomi dunia ini, dibalik kemewahan dan kemegahan serta pesatnya perkembangan sains dan teknologi di masa sekarang, apakah sistem ekonomi kita sudah cukup untuk menjadi motif kehidupan setiap manusia? Setidaknya biarkan kujabarkan pendapatku mengenai sistem ekonomi dunia yang sekarang.

Sistem ekonomi adalah sistem yang paling aneh, sistem ini menjunjung tinggi soal kelangkaan dan nilai-nilai semu yang entah bagaimana sesuatu itu dinilai dan dihargai secara subjektif dengan cara melihat pengaruhnya dalam masyarakat dan pasar, bukan karena kebermanfaatannya. Hal yang tidak bermanfaat untuk meningkatkan taraf kehidupan pun kadangkala bisa dihargai sangat mahal, misalnya tren batu akik, bitcoin, atau saham properti. Mereka tidak ada gunanya tapi mereka bernilai. Tumbuhan *digitaria* bermanfaat bagi domba tapi ia tidak bernilai sama sekali di mata manusia, karena jumlahnya terlampau melimpah, kecuali jika Anda mengumpulkannya secara akumulatif beratus-ratus kilo guna dibuat makanan ternak, barulah ia mulai dihargai beberap sen uang. Hal serupa juga terjadi pada pasir, tanah, air, atau aspek lainnya yang memang melimpah ruah. Kebanyakan dari mereka yang berkecimpung di bidang ini dihargai berdasarkan usahanya dalam mengeruk atau menggali komoditas, atau memproduksinya dalam prolifik berskala besar. Hal yang secara kuantitas tiap satuannya berjumlah banyak sekali dan tidak langka tetap akan dinilai rendah meskipun ia merupakan bahan paling pokok yang bahkan menjadi penentu kelangsungan hidup mereka, misalnya makanan atau pakaian. Keduanya tetap akan dihargai rendah jika jumlahnya banyak dan ada di mana-mana. Jika seandainya daging sapi sama berlimpahnya dengan daun kelapa maka aku berani jamin harga daging sapi mentah bahkan tidak akan mencapai harga sepotong roti. Kompetisi bermain di sini meskipun Anda rugi besar-besaran dalam hal modal dan perawatan. Inilah yang merugikan para produsen dan para pembuat produk. Keberhasilan usaha mereka tidak akan dinilai berdasarkan hasil kerja keras atas pekerjaan ataupun perjuangan mereka melainkan karena kelangkaan dan kehendak pasar. Sampai milyaran kali pun engkau memelihara sapi kalau harga daging sapi tidak sangat rendah maka tetap saja engkau bakal merugi, susah payah engkau membesarkan sapi-sapi itu agar dagingnya bermanfaat bagi sesama justru malah membuatmu terpuruk karena rendahnya harga atau nilai jual yang dipunyai si sapi karena begitu melimpahnya daging sapi. Karena hal inilah para pebisnis erat sekali dengan istilah ‘monopoli’, demi mencapai keuntungan yang fantastis dari kelangkaan ataupun kejarangan sebuah materi, dalam kebergantungan hidup mereka, terus mengeksploitasi sumber daya yang ada dan dikelola hanya menjadi milik mereka semata.

Kondisi ekonomi yang demikian mencekik memaksa seseorang menjadi egois dan seringkali dibarengi dengan ketidakpedulian. Mereka hanya memikikrkan kesintasan pribadi atau keluarga mereka saja, sibuk memperkaya diri atau menghimpun harta sebanyak-banyaknya, takut miskin kata mereka. Kejamnya persaingan menjadikan negara industri manapun tidak bahagia dan selalu mencetak rekor dalam angka bunuh diri yang tinggi. Tak jarang persaingan ini juga sampai melibatkan pemutusan tali persaudaraan dan kekeluargaan. Bagi sebagian orang, tolak ukur dalam kedewasaan dan kesuksesan adalah kemampuan seseorang ketika membiasakan diri dengan sistem ekonomi yang memang sudah rusak dan rapuh sejak awal, memilah-milah kapan harus berbisnis dan kapan harus altruis.

Adapun pihak yang tidak paham sama sekali cara kerja sistem ekonomi akan tergopoh-gopoh mengikuti standar kebanyakan orang atau upaya keras dalam mencari koin demi sesuap nasi, orang-orang yang miskin semakin miskin dan tak sadar dengan apa yang menyebabkan mereka menjadi miskin, tak sadar bahwa diri sendiri sedang dieksploitasi. Para konglomerat berpesta pora di teras halaman mereka, menertawakan orang-orang susah yang gagal mengelola finansialnya. Dengan setumpuk emas di leher mereka dan cincin akik di jari-jemari mereka dengan bangganya memamerkan kekayaan keluarga sambil berbincang-bincang bahwa dulu mereka pernah miskin, dulu mereka pernah susah, tapi berkat usaha keras mereka bisa menjadi kaya. Semua orang tahu bahwa itu hanyalah omong kosong. Padahal sejatinya kondisi yang mereka dapatkan saat itu amat berbeda dengan kondisi kebanyakan kaum marginal saat ini. Jangankan untuk berbisnis dengan modal selangit untuk bertahan hidup sampai hari ini saja bagi kaum ini sudah menjadi berkah rasa syukur yang tak terkira. Untuk menjadi kaya engkau harus menjadi lebih egois, dan lebih tidak peduli terhadap orang lain selain daripada dirimu sendiri ataupun keluargamu, dan yang paling penting, pandai memanfaatkan situasi untuk kapan menjadi egois dalam kepentingan bisnis dan kapan harus menjadi altruis untuk membentuk citra.

Fakta menunjukkan bahwa tidak semua orang bisa menjadi kaya. Hal itu disebabkan karena potensi untuk mengumpulkan pundi-pundi kekayaan itu tidak terbatas, namun sumber daya untuk mengumpulkannya terbatas. Tidak ada standar pasti dan batas untuk kekayaan, sehingga orang-orang yang sudah berada jauh di ambang batas kekayaan masih terus mengumpulkan materi dan harta karena dilanda paranoid akut dari ketakutan akan menjadi miskin. Hidup para orang-orang kaya tidak pernah tenang, mereka selalu dihantui perasaan mencekam akan kehilangan harta benda mereka, akan tidak sanggup lagi membayar pajak, akan menjual rumah lagi demi memenuhi kebutuhan, akan terlunta-lunta menjadi gelandangan kembali, akan terbanting lagi dalam kondisi melarat. Yang serakah menjadi semakin serakah. Yang tamak menjadi semakin tamak.

Yang tak pernah puas selalu ingin mencari lebih. Demikianlah alur hidup kekayaan, tak pernah menunjukkan siklus akhir. Meskipun teknologi telah membantu meningkatkan standar hidup setiap orang tapi kenyataannya sejak dulu masalah kesenjangan pada manusia, sejak dari masa purba sebelum mengenal sistem barter sampai rumitnya kaidah ekonomi yang sekarang, masalah ini masih belum tuntas juga. Entah apa yang dilakukan atau apa yang dipikirkan para ilmuwan, terutama ekonom, barangkali mereka terlalu takut mendapatkan konsekuensi kehancuran jika seandainya mereka membuat teori baru tentang sistem alternatif lain selain daripada sistem ekonomi yang sekarang. Karl Marx pernah mencoba hal ini dan resiko karena dirinya adalah pecahnya dua kali perang dunia dan sekali perang dingin, juga konflik dan pertentangan ideologi tak berkesudahan sampai hari ini. Kapitalisme tetap merajaela sementara komunisme tinggal cangkangnya.

Sebetulnya sistem ekonomi mula-mula dibuat untuk membuat masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, melalui semacam transaksi atau pertukaran. Namun kehadiran manusia-manusia busuk yang mudah sekali mencari celah dalam mengeksploitasi kelemahan sistem ekonomi berupaya mengendalikan sistem itu demi keuntungan pribadi, membuatnya seolah-olah terlihat biasa saja dan tidak curang sama sekali tapi kenyataannya benar-benar menindas dan menganiaya. Misalnya, dulu sebelum perbudakan dilarang di mana-mana kebanyakan orang menganggap adanya budak adalah sesuatu yang wajar. Ketika seseorang tidak sanggup membayar hutangnya di saat itulah mereka harus menjual dirinya demi dapat menebus hutang itu. Padahal sejatinya hutang bukanlah sesuatu yang pelik dan seharusnya bukan membebani tetapi membantu, hutang justru menjadi teror terburuk di mata masyarakat kala itu karena takut dirinya menjadi budak. Berbagai perang yang terjadi di masa lalu juga akibat dari betapa primitifnya sistem ekonomi. Feodalisme demi menambah luas tanah dari suatu wilayah atau kerajaan menciptakan nuansa abad pertengahan yang penuh darah dari pedang dan tombak yang tiada akhirnya. Merkantilisme menciptakan penjajahan yang bahkan sampai saat ini menjadi kengerian mimpi buruk bagi negara-negara dunia ketiga. Lalu berlanjut sampai sistem ekonomi campuran saat ini yang hanya berfokus kepada pengendalian uang semata, dengan embel-embel kemanusiaan, pada akhirnya pun tetap tidak dapat dikategorikan ‘Layak’. Tidak ada satupun orang yang sanggup memberikan solusi alternatif demi memperbaiki alur dunia, kebanyakan hanya bisa mengeluh dan mencerca habis-habisan, beberapa tunduk dan menjalankan dengan sepenuh hati alhasil dia menjadi orang yang egois tanpa disadari. Ekonomi menjadi dua mata koin yang memberikan pengaruh buruk pada masyarakat atau menenteramkan mereka.

Bercermin dari hal ini, banyak sekali para politikus dan pengusaha memanfaatkan situasi ekonomi demi mencapai kesepakatan dalam

menggapai kekuasaan sekaligus kekayaan. Seringkali mereka bekerja sama dengan niat kepentingan busuk dari adanya celah demokrasi untuk merebut atau memanipulasi suara rakyat, dengan dalih kepedulian terhadap rakyat. Para pelaku industri lebih sering tidak pernah memikirkan kualitas produk mereka, yang terpenting adalah tingkat penjualannya, tidak masalah jika produk itu bahkan hanya memberikan manfaat seadanya. Sementara para produsen pencari bahan mentah kelimpungan dengan permainan pasar sekaligus kejamnya persaingan, para pengolah, pedagang, dan pebisnis kaya itu menciptakan instrumen seolah mereka lah titik tumpu dari suksesnya usaha ekonomi dalam mensejahterakan rakyat. Mereka memperdaya seolah-olah mereka adalah pahlawan dunia, pihak-pihak sejati yang membantu mengentaskan kemiskinan, padahal mereka sendirilah yang membuat kemiskinan terus terjadi.

Keserakahan adalah biang keladi dari ekonomi, dan kapitalisme mengukuhkannya. Dalam sistem keuangan dunia, adanya akumulasi kapital membuat praktik pemberdayaan modal dan eksploitasi selalu berhasil di sudut manapun di dunia ini sebab ia memanfaatkan potensi keserakahan fundamental manusia untuk mengumpulkan dan menimbun lebih banyak. Mereka selalu berasumsi bahwa inilah realitas dunia, bahwa sejatinya setiap manusia itu serakah dan dipenuhi oleh keegoisan (hal ini didukung oleh gen egois seperti yang dipaparkan oleh Richard Dawkins) jadi sampai kapanpun kapitalisme tidak akan bisa dihilangkan. Tentu saja ini adalah fakta yang tidak terelakkan, mau bagaimana pun umat manusia masih membawa sifat-sifat hewaniah dari nenek moyang mereka, termasuk kompetisi dan ketamakan. Meskipun kapitalisme lebih halus daripada merkantilisme ataupun feodalisme, namun tetap saja jauh lebih mengerikan karena fondasi atau aturan dasarnya tetap sama, yakni hasrat untuk mengumpulkan materi dan jasa sebanyak-banyaknya. Pamer dan eksploitasi kekayaan adalah salah satu sifat alamiah manusia.

Idealitas tidak pernah menang melawan realitas, kehancuran komunisme sudah menjadi buktinya. Engkau tidak mungkin menghayal bisa terus bekerja keras sembari menari-nari dengan hati yang riang tanpa peduli bahwa perutmu berteriak kelaparan. Engkau tidak mungkin terus berdelusi bahwa dirimu sudah merasa kaya selangit padahal enhkau tinggal di bawah kolong jembatan. Engkau tidak mungkin menipu diri untuk terus berbuat kebaikan padahal kau sudah tidak punya apa-apa untuk dibagikan lagi. Kecuali jika kau adalah sosok besar pencerah seperti Mahatma Gandhi atau Siddharta Gautama, maka setiap manusia biasa di dunia pasti akan tunduk pada insting biologis untuk mempertahankan dirinya jika hidupnya sudah terancam. Umat manusia hampir mustahil bisa mengalahkan insting ini kecuali jika tingkat kesadarannya sudah berada dalam alam dewa, dan egoisme pada dirinya sudah benar-benar musnah sepenuhnya. Permasalahan terbesar dari nafsu adalah sampai mana batasan nafsu itu sanggup mereka puaskan dan penuhi. Sebesar apapun mereka menimbun

makanan, lambung di perut mereka hanya cukup menampung sepiring nasi. Sebanyak apapun mereka memiliki pakaian, mereka hanya butuh satu biji untuk menutup tubuh mereka. Seluas apapun rumah yang mereka punya, mereka hanya butuh satu ruangan tidur, satu ruangan makan, satu kamar mandi, dan satu atau dua ruangan lain sebagai tambahan. Semua itu sudah disediakan Tuhan dalam batas-batas tertentu, masalahnya nafsu dalam diri manusia selalu berusaha membuat mereka menginginkan lebih. Mereka yang tak mengenal batas itu akan berusaha untuk terus menimbun, tak pernah peduli akan rasa syukur dan selalu mencari cara untuk memuaskan nafsu bahkan dengan cara terkeji sekalipun. Inilah alasannya barangkali kenapa sampai saat ini kejahatan tidak pernah berakhir.

“Jadi bagaimana menurutmu sistem ekonomi saat ini anak muda? Apakah sudah cukup adil?” Aku tersentak ketika Ibunda menyadarkanku kembali. Tanpa sadar aku tenggelam dalam lamunan mahaluas dari kompleksitas ilmu ekonomi. Aku menghela napas.

“Apakah Ibunda bertanya soal keadilan dalam ekonomi dunia saat ini?” Nadaku hambar. Aku seperti orang yang sudah pasrah akan nasib, melihat betapa timpangnya kondisi ekonomi dunia yang sekarang ini membuat setiap orang hanya bisa mengeluh tanpa ada satupun yang bisa mengubahnya. Kami seperti kambing yang dipelihara dengan riang di sebuah padang rumput berpagar, tanpa menyadari bahwa sebentar lagi akan digiring ke penjagalan.

“Apa menurutmu sistem keuangan dunia sudah cukup adil?”

“Bagian mananya dari sistem ekonomi itu yang adil wahai Ibunda? Sejak persentase kekayaan dan kemiskinan benar-benar bertimpang jauh seolah-olah dunia ini dikendalikan oleh perputaran uang, di mana letak keadilannya? Aku benar-benar tidak mengerti. Tak ada alasan yang memungkinkan untuk mengatakan bahwa dunia ini sudah adil atau cukup adil. Dari orang paling kaya sekelas Bill Gates sampai gelandangan yang mengais makanan di tempat sampah sepakat bahwa hidup ini tidak adil. Bajingan gila macam apa yang berani dengan lancangnya berkata bahwa sistem keuangan atau sistem ekonomi dunia memberikan keadilan?” Kedua mataku menyipit, Aku menatap tajam wajah Ibunda. Tapi beliau tak berkelit. Ibunda pasti seharusnya sudah menduga jawabanku, tahu persis bahwa pertanyaan itu adalah mengujiku. Menanyakan persoalan keadilan dalam sistem yang ada saat ini hanya akan membangkitkan tensiku.

“Tapi bukankah sistem ekonomi saat ini memberikan kemajuan pada masyarakat dan peningkatan taraf hidup besar-besaran?” Ibunda semakin dalam untuk menguji.

“Meningkatkan taraf hidup? Kehidupan macam apa yang didapatkan dengan setiap hari dilanda kecemasan akan rapuhnya kondisi keuangan

saat ini? Orang-orang kaya cemas akan kehilangan uangnya tercuri, orang-orang miskin cemas memikirkan cara melanjutkan hidupnya demi mengais-ngais nasi, para moderat cemas kalau-kalau mereka jadi miskin lagi. Di luar sana ada yang memang hidupnya santai karena uangnya terhimpun banyak, tapi masih jauh lebih banyak orang-orang yang sibuk bertahan hidup karena ketiadaan uang. Itukah yang namanya keadilan?" Aku semakin tegar, dalam artian negatif. Meskipun di depan Ibunda Aku terus berusaha mengendalikan kesabaranku, tapi melihat Ibunda terus mengujiku seperti ini pada akhirnya Aku takluk dengan emosi.

"Kemajuan yang didapatkan masyarakat saat ini bukan karena sistem keuangan dunia. Sebaliknya, sistem ekonomi dan sistem keuangan dunia adalah penghambat terbesarnya. Kemajuan dan tingkat modernitas suatu bangsa tidak pernah ada hubungannya sama sekali dengan praktik ekonomi dunia, mereka hanya memfasilitasinya. Ekonomi dari dulu sampai sekarang hampir tidak mengalami perubahan, dasarannya sama saja, yaitu keegoisan. Satu-satunya alasan kenapa dunia bisa mengalami kemajuan yang pesat adalah karena aturan-aturan dalam ekonomi diperketat sehingga lebih menciptakan kesetaraan bagi masyarakat kelas bawah. Begitu pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan ekonomi." Sambungku.

"Lalu bagaimana dengan orang-orang miskin yang berhasil menjadi kaya?"

"Ibunda ingin membandingkan satu orang yang berhasil lepas dari jurang kemiskinan dan menjadi kaya sementara seribu orang lainnya semakin terjengkang ke dalam kemiskinan? Pernahkah Ibunda mendengar kenapa orang-orang yang dulu berperangai buruk di masa lalu tiba-tiba bisa menjadi orang sukses di kemudian hari? Tepat sekali. Karena sistem keuangan atau sistem ekonomi memfasilitasi kejahatan dan keegoisan mereka. Ekonomi memaksa seseorang membuat pilihan untuk menjadi egois, lebih memikirkan dirinya sendiri. Tidak ada yang lebih buruk daripada orang yang hanya memikirkan keuntungan untuk diri sendiri."

"Aku setuju dengan beberapa pendapatmu wahai anak muda. Tapi bukankah ekonomi bagaimanapun juga memberikan kemakmuran terhadap rakyat? Bagaimana caramu menjelaskan gedung-gedung tinggi yang mewah itu?"

"Pernahkah Ibunda melihat seseorang yang menumpang di bawah kolong bus berjam-jam hanya untuk pulang ke kampung halamannya karena ia tidak punya uang sepeserpun hanya untuk menaiki bus itu, dan ketika diwawancara ia masih berpakaian lusuh dan berkata bahwa ia sesungguhnya takut untuk bertanya demi meminta tumpangan kepada sang supir bus? Pernahkah Ibunda melihat seseorang nenek yang hidup di sebuah gubuk bekas kandang ayam yang sampai saat berita itu diturunkan bahkan belum pernah mendapatkan bantuan sama sekali, termasuk BLT, bahkan sejak pandemi Corona dimulai? Pernahkah Ibunda melihat seorang

buruh tukang yang sakit-sakitan dan terus menderita sendirian bahkan sampai wafatnya ia baru diketahui oleh penduduk sekitar setelah satu hari terlewat dalam rumah kontrakannya? Pernahkah Ibunda melihat seorang gadis yang dijual oleh orang tuanya untuk dinikahkan kepada orang yang lebih kaya demi menebus hutang kedua orangtuanya? Pernahkah Ibunda melihat seorang ibu yang dengan tega mencekoki anaknya air garam sampai seluruh pembuluh darah anaknya sendiri pecah dan wafat demi tumbal pesugihan untuk mendapatkan kekayaan? Pernahkah Ibunda mendengar tentang dua anak kembar yang ditabrak oleh pengendara moge sampai wafat yang bahkan mereka para pelaku itu hampir tidak diproses hukum dan ditebus dengan hanya memberikan ganti rugi kepada orangtua sang anak kembar dengan jumlah nominal seolah nyawa manusia seharga dengan semua kertas-kertas lusuh itu? Pernahkah Ibunda melihat nenek-nenek renta yang terpaksa menjadi pelacur renta diri demi bisa menyambung hidupnya, atau kakek tua renta yang hidup hanya beralaskan kardus di jalan??? Apakah semua itu pantas ditukar dengan semua kemewahan gedung yang bahkan hanya bisa dimasuki oleh segelintir orang saja?" Kumuntahkan semua isi hatiku langsung di hadapan Ibunda. Ibunda masih tenang selayaknya psikolog yang sedang menghadapi kliennya yang tengah curhat menumpahkan kekesalannya.

"Engkau terlalu menggebu-gebu, anakku. Yang Ibunda tanyakan adalah pendapatmu terkait sistem ekonomi saat ini, bukan kebencianmu terhadap sistem ekonomi saat ini," Ibunda meluruskan. Aku menghela napas.

"Mau bagaimana lagi, Ibunda. Jika Ibunda bertanya padaku tentang sistem ekonomi, maka itulah yang akan Ibunda dapatkan. Tidak ada satupun bagiku yang mengesankan dalam sistem ekonomi selain hanya pemanfaatan pengelolaan uang dan keserakahan manusia saja. Lagipula aku ini orang miskin Ibunda, mana tahu aku soal informasi rumit dalam dunia ekonomi seperti *excesses reserve*, valuta asing, surat obligasi, instrumen perbankan, dan sebagainya. Aku tidak mendalami semua ilmu itu karena memang bukan bidangku dan aku sama sekali tidak tertarik."

"Begitukah? Lalu apakah kau paham konsep dasar dari ekonomi? Apa yang menyebabkan ekonomi terjadi dalam masyarakat, kau sudah tahu bukan?"

"Tentu. Pertukaran jawabannya bukan? Transaksi untuk kegiatan pengadaan barang atau jasa di mana sebuah benda atau sesuatu ditukarkan kepada pihak lain dengan nilai yang sesuai agar tercipta kondisi perdagangan dan transaksi yang adil. Sejak umat manusia mengenal sistem barter, lalu beralih ke sistem emas, dan akhirnya sampai sistem ekonomi sekarang yang berbasis uang atau utang, kondisinya tidak pernah berubah."

"Lalu apa kau tahu kelemahan terbesar dari sistem ekonomi?"

Aku merenung dalam. Ada banyak sekali kelemahan dalam sistem ekonomi, aku tak tahu yang mana yang harus kusebutkan lebih dulu. Salah satu kelemahan terbesar adalah bahwa ia hanya berusaha memenuhi kebutuhan atau pemuasan kebutuhan pribadi setiap orang dari orang-orang yang hanya memiliki keuangan atau finansial yang cukup saja, dan orang-orang yang selalu ingin mendapatkan lebih, bukan orang-orang yang benar-benar membutuhkan barang, produk, atau jasa tersebut. Meskipun hal itu merupakan kebutuhan pokok bagi keberlangsungan hidupnya. Misalnya, ketika seseorang membuka satu ruko yang menjajakan pakaian, dan menjual satu setel baju rumahan seharga sembilan puluh ribu, maka yang bisa mendapatkan baju itu hanya orang-orang yang memiliki uang sembilan puluh ribu, bukan orang yang benar-benar membutuhkan baju itu. Orang yang bisa membeli baju bisa saja telah memiliki setumpuk penuh baju di lemari pakaiannya dan orang itu masih ingin membeli baju yang lain hanya digunakan sebagai koleksi atau semata-mata ingin dipamerkan untuk baju baru. Jadi bukan orang-orang yang tidak punya baju yang mendapatkannya, melainkan orang-orang yang justru bajunya sudah banyak. Hal ini tentu saja menciptakan ketimpangan dalam distribusi barang atau sumber daya. Di situlah salah satu letak ketidakadilan dari sistem ekonomi saat ini. Jika seandainya ada dua orang berdiri di depan toko pakaian milikmu, satu berpakaian compang-comping mirip gembel atau hampir menjadi gelandangan dan ia tidak memiliki sepeser pun uang untuk membeli baju, sementara yang satunya lagi mengenakan gaun mewah eksentrik dengan lagak bangsawan angkuh yang ingin membeli sesetel baju Anda dengan harga lebih (misalnya harga standar 90 ribu tapi orang itu ingin memberi 150 ribu) demi menambah koleksinya, maka siapakah yang akan engkau pilih? Jelas para pebisnis atau pengusaha manapun akan mengambil pilihan kedua, sebab, jika ia menggratiskan atau menghibahkan sesetel baju itu kepada gelandangan tadi, dengan alasan ia benar-benar membutuhkan sebuah baju untuk disandang sebagai ganti pakaian gembelnya, maka hal ini jelas benar-benar akan membuat sang penjual rugi karena baju itu dibuat tentu saja dengan bahan-bahan yang harus dibeli, bukan diminta. Bahasa sederhana untuk ‘modal’. Prinsipnya adalah, lebih baik untung kepada orang yang punya uang, dibandingkan diberikan kepada orang yang memerlukan kebutuhan tersebut. Padahal sandang (alias pakaian) adalah salah satu dari tiga pokok kebutuhan fundamental manusia, selain daripada pangan (makanan) dan papan (rumah atau tempat tinggal). Tanpa ada tiga aspek itu seseorang akan terlunta-lunta hidupnya. Semua toko, ruko, atau kedai yang ada di dunia ini, juga pasar dan mall, diadakan atau dihadirkan dengan tujuan agar orang-orang bisa melakukan transaksi pertukaran barang atau perdagangan dengan orang-orang yang hanya memiliki uang, bukan orang-orang yang membutuhkan barang atau sesuatu tersebut. Inilah alasannya kenapa uang disebut sebagai “alat pengatur masyarakat” karena dengan

uanglah seseorang bisa mendapatkan kebebasan lebih banyak untuk mendapatkan sesuatu.

Hal serupa juga berlaku kepada industri makanan dan orang-orang yang memiliki rumah makan. Makanan yang dijual hanya bisa dibeli oleh orang-orang yang memiliki uang, bukan kepada orang-orang yang membutuhkan makanan. Maka sampai sekarang engkau tahu kenapa hingga saat ini masalah kelaparan di seluruh dunia tidak bisa juga tertuntaskan setinggi apapaun ekonomi sebuah negara naik. Sebanyak apapun engkau mendirikan lembaga amal, atau membantu para duafa, mereka akan selalu ada sebab sistem ekonomi dunia menuntun adanya orang-orang yang kelaparan dan tidak bisa memiliki makanan sebab tidak punya uang. Para pelaku industri makanan, terutama dari kalangan bawah (seperti pemilik warteg atau rumah makan padang sederhana), pasti akan selalu mengalami dilema dalam hidupnya ketika ia menjumpai orang-orang yang kelaparan dan hanya bisa menyaksikan pajangan makanan dari emperan toko karena orang itu tidak memiliki uang untuk membeli makanan. Dilema ini menyebabkan pelaku industri makanan terpaksa bertindak sama seperti pelaku bisnis lainnya demi mempertimbangkan untung rugi dari pembelian bahan-bahan makanan.

Inilah alasannya juga kenapa sampai sekarang ini belum ada inovasi atau penemuan yang luar biasa dalam bidang industri makanan, atau revolusi besar-besaran di bidang pangan. Umat manusia sudah menciptakan komputer dan menjejalkan kaki ke bulan tapi mereka masih membedah ayam dan menyiangi terna demi memenuhi kebutuhan fundamental hidup mereka. Belum ada revolusi yang membuat jumlah makanan semakin berlimpah selain hanya mempercepat pematangan dan pendewasaan makhluk domestik serta manipulasi gen lewat hukum Mendel dalam perantara evolusi demi mendapatkan ternak atau kebun dan sawah yang unggul. Kita bahkan belum bisa menciptakan makanan dari benda mati. Hanya dua benda mati yang bisa dikonsumsi sejak manusia pertama kali muncul, yakni air dan garam. Bahkan revolusi pertanian juga masih seadanya, hanya penambahan alat-alat yang mempercepat penanaman, panen, dan meningatkan kualitas tumbuhan, selain daripada itu adalah omong-kosong. Sebab pebisnis dalam industri makanan sudah kepalang tanggung dengan industri pangan yang kelewat murah karena makanan saat ini masih berlimpah-ruah (meskipun kelaparan masih ada di dunia dan makanan sangat berlimpah tapi seperti yang kubilang sebelumnya, hanya ‘orang-orang yang perutnya sudah buncit’ saja yang bisa membeli makanan). Persis penjelasanku sebelumnya tentang keberlimpahan daging sapi, makanan sengaja dibuat dalam persediaan terbatas agar masih ada harganya.

Sudah kudapatkan salah satu jawabannya.

“Ketidakadilan adalah kelemahan terbesar dari sistem ekonomi saat ini. Ekonomi hanya membantu orang-orang yang memiliki uang, bukan orang-orang yang benar-benar membutuhkan barang. Dari sinilah setiap orang berlomba-lomba mendapatkan uang sebanyak mungkin seumur hidupnya. Sementara yang lain mati-matian berusaha bertahan hidup demi mendapatkan uang seadanya, bukan sebanyaknya. UUD, ujung-ujungnya duit. Duit di masa sekarang menjadi jalan mulus seseorang demi memperbaiki hidupnya,” Aku menatap datar Ibunda.

“Bagus. Sekarang apa kau tahu alasannya kenapa ekonomi terjadi? Dan kenapa umat manusia memakai uang atau emas untuk alat tukar mereka?” Mata teguh nan anggun Ibunda menilikku menunggu jawaban. Aku berpikir sebentar.

“Jika dilihat sejak awal dari sistem barter, prinsip pertukaran atau saling jual beli barang dan jasa menjadi dasar dari sistem ekonomi dunia. Agar orang-orang bisa mendapatkan apa yang diinginkannya mereka harus menukarkannya dengan sesuatu yang lain yang senilai dengan apa yang diinginkannya itu, maka terjadilah transaksi. Alasan kenapa orang-orang memakai uang atau emas sebagai alat tukar karena dibutuhkan kesepakatan bersama untuk memfasilitasi terjadinya transaksi, sebagai bentuk penyederhanaan dari repotnya sistem barter. Uang atau emas diadakan karena jumlah mereka terbatas dan sulit untuk mendapatkannya,” jelasku.

“Dengan kata lain uang atau emas dipakai karena adanya unsur yang disebut ‘Kelangkaan’, bukan begitu?” Ibunda meyakinkan. Aku mengangguk. Ibunda tersenyum penuh minat, beliau seperti berhasil mengarahkanku ke arah diskusi yang sesuai dengan keinginannya.

“Kelangkaan ada supaya orang-orang bisa menghargai tentang arti dari sebuah nilai. Nilai dari emas atau uang yang beredar di seluruh dunia saat ini, yang dicari-cari oleh setiap orang siapapun mereka, yang mati-matian berusaha dimiliki sebanyak mungkin, begitulah kelangkaan. Semakin langka sesuatu semakin bernilai ia, meskipun terkadang tidak berguna atau tidak bermanfaat sama sekali.”

Kini masuk ke topik utamanya,

“Lalu, bukankah ‘Altruisme’ juga merupakan hal yang ‘Langka’?”

…

…

…

Mataku membulat. Aku tersentak dalam rasa keterkejutan yang hebat. Betul juga. Altruisme juga bisa dibilang langka, sangat langka malahan. Setiap orang bisa memperjuangkan altruisme, tapi tidak semua bisa

melakukan tindakan altruisme langsung, bahkan melakukannya secara konsisten selama bertahun-tahun. Sampai saat ini istilah 'Altruisme' ini bahkan sangat tidak populer. Bukankah itu berarti Altruisme memang langka? (Langka tidak harus sejalan dengan popularitas. Anti-materi tidak populer sama sekali di mata masyarakat tapi harganya demikian mahal karena ia amat sangat langka) Altruisme menjadi pesona tersendiri bagi orang-orang yang memahaminya, tapi biasanya mereka mewujudkannya atau mengatakannya dalam bentuk lain, misalnya kemanusiaan atau moralitas. Istilah yang paling sering adalah Kebaikan. Semua orang bisa bersifat baik, tapi tidak semua orang sanggup berbuat baik secara terus-menerus. Sama seperti uang. Semua orang bisa memiliki uang, namun tidak semua orang bisa memiliki uang yang banyak dan menambahnya terus-menerus. Kenapa tidak ganti saja "Uang" dengan "Altruisme"?

Ini adalah sebuah jawaban alternatif untuk mengganti sistem keuangan yang rapuh. Mengapa setiap orang tidak mencoba berbuat baik saja demi meneguhkan altruisme? Lagipula, bukankah bekerja atau membuka usaha juga termasuk dalam altruisme? Kenapa harus dibayar dengan kertas-kertas yang menjadi penentu hidup mereka?

Aku terguncang seperti orang yang baru saja menerima kabar bahwa besok kiamat. Dunia tidak harus menuruti aturan pasti yang ditetapkan oleh nenek-moyang kita di masa lalu. Kita bisa membuat cara hidup baru. Dan bagaimanapun mereka tidak akan bisa menghentikan kita untuk mengubah aturan dan kompetisi dalam dunia ini. Maka setiap orang yang menjeratkan dirinya di dalam rantai uang di gelapnya gua itu, sesungguhnya bisa melepaskan diri mereka dengan mudah. Yang mereka butuhkan hanyalah pengganti dari rantai-rantai itu agar mereka tidak menyimpang dalam berjalan dan tersesat terlalu jauh. Lalu altruisme inilah jawabannya. Kenapa tidak bisa terpikirkan olehku sebelumnya?

Aku tertawa sinis. Jawaban atas solusi permasalahan dunia ternyata sudah hadir di depan mataku. Yang perlu kulakukan hanyalah menyadarinya, menyadari lingkungan di sekitarku, dan melihat bagaimana orang-orang bekerja. Padahal Tuhan sudah memerintahkan melakukan hal demikian dalam berbagai kitab sucinya, dan orang-orang menyadari apa keputusan terbaik yang bisa dianggap sebagai 'benar' dan 'salah'. Dari sudut pandang altruisme itulah kita menentukannya.

"Ha… haha… hahaha… Kami membodohi diri kami selama ini," Aku menunduk membenamkan kepalaku di bawah meja, menghindari tatapan Ibunda. Kami menjadi sapi yang selama ini mengeratkan tali pada leher kami sendiri dan mengurung diri dari sana atau mencocokkan tali itu pada hidung kami sehingga kami kesakitan. Mataku gemetar seperti baru saja melihat sebuah tragedi. Aku baru saja menemukan sebuah jawaban kehidupan.

--

Dan demikian lah seterusnya aku berdiskusi dengan Ibu Pertiwi terkait dengan berbagai kebenaran di dunia ini. Maaf kawan sampai saat ini kuhentikan dulu, demi meningkatkan rasa penasaranmu, bagaimana kelanjutan pertemuan kami. Silahkan tunggu. Aku akan menyambungnya lagi di Quanta lainnya. Demi memudahkan dirimu mempelajari Altruisme dan Sistem seiring sejalan, biar kuberitahukan apa-apa saja inti pembahasan kami:

Ibunda menjelasan. “Ada puluhan topik yang akan kita bahas dalam perbincangan ini. Meskipun kita akan membahas hampir semua ilmu pengetahuan di dunia ini hingga sampai pada perkembangan terkini, namun untuk pokok utamanya terdapat delapan poin dalam topik yang akan kita perbincangkan. Topik pertama dan yang paling krusial tentu saja adalah altruisme, pokok urgensi yang kita tentukan sebagai permulaan dari seluruh topik pembahasan sebelum kita berbincang lebih dalam dan semakin mendalam atas cakupan ilmu setelahnya, dan semuanya akan mulai semakin berat. Altruisme bakal menjadi landasan inti dari perbincangan kita, bersama dengan mekanika kuantum, alasan kenapa sistem ini dapat tercipta sekaligus menjadi penentu keberhasilan tegaknya sistem supernilai. Topik kedua adalah mekanika kuantum, salah satu disiplin ilmu paling rumit dan paling kompleks dalam sejarah umat manusia. Mekanika kuantum yang akan menjadi penggerak utama yang mengukuhkan sistem ini, berbeda dengan sistem komunisme yang dasarnya hanyalah moralitas dan utopia terkait keadilan, penghilangan kelas, sama rata sama rasa, atau apapun itu, sistem supervalue melibatkan ilmu mekanika kuantum di dalamnya. Topik ketiga adalah entropi, yakni basis peningkatan entropi berdasarkan semua aspek dalam hukum termodinamika kedua, termasuk informasi, peningkatan kekacauan atau *disorder*, hingga yang terbaru dan termutakhir saat ini yakni informasi kuantum (*quantum information*) dan kekekalan informasi (*the conservation of information*) dalam entropi Von Neumann. Topik yang keempat tentu adalah informasi kuantum, sengaja memang Ibunda pisahkan menjadi sebuah pembahasan utama setelah entropi, karena topik ini menjadi salah satu topik yang paling esensial karena di sinilah peran “Tuhan Maha Melihat” yang dituturkan dalam agama-agama monoteistik dapat dilogikakan. Informasi kuantum adalah bukti keberadaan Ratu Adil, sekaligus menjadi petunjuk kunci untuk resureksi, yakni upaya pembangkitan kembali manusia yang telah mati. Topik yang kelima adalah observer, bukan hanya observer terkait subjek penelitian tetapi juga observer dari sudut pandang yang mempengaruhi mekanika kuantum, dengan kata lain segala entitas yang secara matematis mempengaruhi sistem yang terlibat di dalam pengukuran mekanika kuantum adalah observer, bukan hanya kesadaran. *Objective-collapse theory* hanyalah salah satu bahasannya. Topik yang keenam adalah resureksi, topik ini bakal menjadi topik atau bahasan yang paling sering dan paling rentan disalahpahami sekaligus paling beresiko dalam penerapannya. Topik yang ketujuh adalah *wave function* atau fungsi

gelombang. Kesamaan lambang Psi dari notasi ket dalam rumus notasi Bra-Ket sangat bersesuaian dengan perlambangan dari trisula wedha, yakni senjata utama dari Ratu Adil. Fungsi gelombang ini jugalah yang menjadi tiang fondasi dari kompleksitas mekanika kuantum. Topik yang terakhir adalah penyatuannya dalam prinsip persaudaraan, yakni *LUCA*, singkatan dari *Last Universal Common Ancestor* atau LUKA, Leluhur Universal Kausalitas Akhir dalam Hasanusa, atau bahasa Indonesia. LUCA adalah hipotesis entitas paling awal atau semacam makhluk mikroskopis sederhana yang menjadi penentu utama hubungan erat kekerabatan semua makhluk hidup di bumi karena dari sini kita bisa tahu bahwa semua makhluk hidup secara tidak langsung adalah satu saudara, karena kita berasal dari leluhur yang sama. Ke delapan topik ini akan didukung pembahasan minor dalam ilmu pengetahuan lain yang relevan, seperti misalnya ilmu psikologi, metta dalam agama Buddha, ilmu-ilmu keislaman, dan sejumlah topik biologi lainnya. Semua pembahasan ini akan menjadi sangat berat dan sangat mendalam, jadi persiapkan dirimu." Aku menganga mendengar ujaran panjang lebar Ibunda. Kompleks sekali. Apa aku bisa memahami semua itu?

Usai menjelaskan tadi, Ibunda lalu mulai membuka layar proyektor hologramnya. Aku tertegun dengan perlakuan Ibunda karena proyektor yang ditampilkan mirip hologram sistem yang hadir pada komputer pengawas di gua.

"Apa aku juga bisa membuat layar ini?" Aku bertanya penasaran.

"Tentu saja. Apa yang ingin engkau tampilkan, anakku?"

"Entahlah. Mencoba main game, mungkin? Aku belum pernah memainkan game di sebuah layar yang besar. Atau bisa juga menolongku dalam mempermudah beraktivitas. Layar hologram ini bisa berguna untuk membantuku dalam banyak hal." Layar yang dipakai Ibunda kira-kira dua kali lipat lebih besar dibanding layar komputer lazimnya di dalam gua kami. Layar berukuran besar ini hanya dipakai kalangan kaya saja yang rantainya longgar di sana.

"Kurang bermanfaat jika engkau pakai hanya untuk memainkan game. Bukannya perlakuan itu hanya bentuk pelarian dirimu, bukan begitu, anakku? Bermain game adalah pelampiasan hidup dari perjuangan yang keras tetapi gagal membuahkan hasil. Layar ini sungguh berguna dalam banyak hal, banyak sekali. Engkau bisa mengembangkan potensinya lebih jauh, anakku," Ibunda menjelaskan.

"Apakah ini juga bisa dikategorikan sebagai layar komputer, Ibunda?"

"Ya, masih terkategorikan. Monitor ini adalah bentuk pengembangan tingkat lanjut dari komputer, yakni komputer kuantum. Ibunda menyebutnya dalam bentuk penyingkatan, *quanter*. Sebuah komputer yang

sepenuhnya memakai kaidah fisika kuantum untuk memprosesnya. Di dunia kuantum ini, quanter yang menguasai semesta."

"Quanter? Kelihatannya seperti istilah baru."

"Memang istilah baru, anakku. Engkau akan mendengar sejumlah istilah baru lainnya, jadi bersiap-siaplah. Ini hanyalah pengantar."

"Begitukah? Kepalaku mungkin akan pusing Ibunda, mendapatkan banyak sekali pengetahuan baru itu secara tiba-tiba. Ya… walaupun bisa saja Ibunda menyembuhkan rasa sakit kepalaku itu hanya dalam sekejap mata dan kapan saja, Ibunda bisa melakukannya," aku berguyon.

"Di dunia ini perasaan negatif adalah nihil, anakku. Karena instrumen fisik dalam dunia klasik di guamu sudah tak banyak terikat. Engkau bisa saja tidak akan merasakan lelah, walau selama apapun engkau bekerja. Informasi yang ditampilkan dalam benakmu dapat memproses kesadaran yang seperti itu dalam buana kuantum di sini, jika engkau menginginkan. Begitu pula dengan rasa sakit, pusing, pingsan, dan bahkan engkau tidak butuh tidur."

"Sehebat itu? Lantas bagaimana dengan kematian? Apa di dunia kuantum ini juga ada akhir ketika proses sudah diselesaikan?"

"Tentu saja ada. Dan engkau tetap dapat mengalami kematian, anakku. Wujudnya saja yang sangat berbeda. Dalam kesadaran kuantum ketika pikiranmu berpindah ke dunia klasik karena mengalami dekoherensi maka saat itulah keberadaanmu akan lenyap dari dunia ini, dari alam kuantum ini, dan berpindah menuju dunia materialis. Begitulah definisi kematian di sini, tetapi perbedaannya amat kentara daripada kematian di duniamu. Di sini engkau bisa kembali lagi kapanpun setelah berpindah kesadaran menuju alam kuantum dari realitas klasik. Kematian di sini sama seperti kematian pada perangkat elektronik yang dimatikan atau tidak dialiri listrik kembali, yakni kematian semu yang berupa lenyapnya kesadaran tanpa rasa sakit atau sakaratul maut. Informasi di dalam dunia kuantum ini tetap akan utuh walaupun engkau mati dan bergerak kembali menuju realitas klasik."

Quanta 12

Kau tahu alasan kenapa jika aku mengungkapkan hal ini ke ranah publik perubahan besar mungkin saja terjadi? Karena sebagai Ratu Adil ia tak hanya merancang jalinan sistem baru, tetapi juga mengubah fondasi negara tempatku hidup dulu. Aku adalah manusia paling lancang saat itu yang berani mengubah prinsip fundamental tanah kelahiranku dengan menambah total sila-nya dari yang awalnya lima menjadi delapan. Tak hanya sampai di sana aku juga memperluas makna "Bhinneka Tunggal Ika" yang hadir sebagai upaya penyatuan seluruh daerah di negeriku menjadi "Bhinneka Tunggal Ika, Militva ni LUKA" yang secara harfiah berarti "Bersatu dalam Perbedaan, Bersaudara dalam LUKA", sebagai manifestasi persatuan melalui persaudaraan resmi bukan hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup di bumi atas dasar satu kesatuan dan satu asal dari satu leluhur yang sama.

Ini tentu adalah perbuatan yang bisa dianggap paling kurang ajar di zamanku, bahkan mungkin dapat dikatakan sebagai sebuah makar. Karena dalam esensinya tidak pernah ada satu manusiapun yang berani mengganti ideologi negara, apalagia ia sendirian, kecuali jika ia adalah orang gila yang berusaha mengganti dasar negara secara sesuai dengan ideologi-ideologi yang berasal dari masa lalu, seperti yang pernah dilakukan para pemuja khilafah dan anggota komunis. Tapi apa peduliku. Sebuah revolusi yang landasannya adalah kebaikan pasti akan selalu menemui keberhasilan, kau tahu itu. Kita bisa melihat sejarah dari negara manapun di dunia ini yang melakukan revolusi. Negeri Prancis yang tersohor dengan revolusi Prancisnya adalah contoh pertama dari bagaimana perjuangan kebaikan untuk melawan penindasan kaum feodal mendapatkan kesuksesannya. Apakah orang-orang miskin di Prancis saat itu sedang melakukan makar atau kejahatan melalui tindakan kudeta kepada pemerintah Prancis? Jelas tidak. Karena kita tahu mereka sedang memperjuangkan dan berpihak pada kebenaran.

Hal serupa juga terjadi di negara tetangga, Portugal. Semenjak Revolusi Anyelir yang begitu damai dan sentosa dilaksanakan ternyata bisa mengubah fondasi keseluruhan negeri hanya dengan mengganti prinsip hidup mereka untuk menghapus penjajahan, dan revolusi ini adalah contoh bagaimana perjuangan atas kebenaran pasti akan selalu berhasil. Satu-satunya kebenaran di dunia ini adalah kebenaran yang berusaha menghapus penderitaan, menghapus rasa sakit, dan menghapus kekejaman. Maka dari itu revolusi-revolusi yang landasannya adalah kebaikan berpeluang jauh lebih besar untuk sukses.

Maka demikianlah dengan revolusi *supervalue*. Engkau mungkin boleh berpendapat bahwa sistem ini adalah sistem yang konyol, tapi mau ditinjau bagaimanapun sistem ini ada bisa dikatakan berada di pihak kebenaran karena mengikuti altruisme sebagai landasannya dan menerapkan nilai entropi yang sesungguhnya sejalan penuh dengan ranah sains. Inilah revolusi yang tanpa embel-embel ideologi apapun yang bisa diperjuangkan

dalam aspek etika semu seperti kapitalisme, liberalisme, feminisme, sekularisme, konservatisme, komunisme, demokrasi, republik, atau isme-isme dan ideologi-ideologi lain yang sesungguhnya mencoba memakai landasan moral dalam penerapan kebaikan mereka, tetapi masih belum sukses sampai sekarang. Hanya *supervalue* yang sistemnya mengadopsi ilmu sains secara menyeluruh. Dan ia hadir sebagai jawaban final atas berbagai pertanyaan terkait etika dan moral di seluruh dunia.

Aku meringkas hukum-hukum dalam *supervalue* seperti yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar tetapi akan kujelaskan hal itu nanti. Mari kuberikan sebuah alegori sekarang tentang kisah seorang anak yang menyadari bahwa penduduk desa di tempatnya tinggal menyembah batu sebagai Tuhan. Anak ini adalah anak yang rasional, ia mempertanyakan seluruh ritual-ritual yang dilakukan masyarakatnya sekalipun mereka melarang melakukan hal itu dan bisa berakhir buruk. Kisah ini bukanlah kisah baru, dan sesungguhnya sudah disampaikan berkali-kali dalam bentuk alegori-alegori lain, dalam rentang yang jauh lebih variatif. Salah satu contohnya tentu saja kisah alegori Gua Plato sebagaimana yang kuterangkan di atas.

Beginilah kurangkai alegori tambahan dari kisah seorang anak dan batu.

Alkisah hadirlah seorang anak. Ia tinggal di sebuah kampung yang peradabannya masih sangat primitif. Semuanya normal dalam hal aktivitas keseharian para penduduk di kampung itu. Lumrah dan mudah. Namun, ada satu hal yang janggal dari mereka. Setiap penduduk di sana menyembah batu sebagai Tuhan mereka. Bagi mereka batu adalah segalanya. Batu adalah pondasi rumah yang menegakkan rumah mereka, batu adalah benda yang memberikan jalan setapak untuk dilalui dan menjadi penghubung bagi rumah-rumah mereka, batu adalah alat perkakas mereka, batu adalah pagar mereka, dan batu adalah kehidupan mereka sepenuhnya. Setiap hal yang mereka lakukan dalam rutinitas mereka harus ada unsur batunya. Tak ada satupun dari pihak mereka kala itu yang menentang keyakinan di kampung bahwa batu adalah Tuhan atau segalanya. Tidak ada, kecuali sampai saat lahir dan tumbuhnya anak itu.

Sang anak terlahir agak berbeda dengan penduduk kampung lainnya. Ia lebih teliti dalam mengamati dan lebih suka berkomentar. Ia selalu skeptis dengan segala hal, termasuk keyakinannya sendiri. Pada awalnya sang anak tetap mengikuti kebiasaan dan tradisi seperti yang biasa dilakukan oleh para penduduk, yakni menyembah batu. Sampai suatu hari sebuah *insight* atau pemahaman merasuki pikirannya. Ia menyadari suatu hal.

“Kupikir batu bukan Tuhan,” duganya. “Batu bukan segalanya dalam hidup ini.” Ia masih belum berani mengemukakan pendapat atau informasi yang ia hipotesiskan itu kepada penduduk kampung karena ia takut sekali dikucilkan. Ia takut dibenci dan menjadi bulan-bulanan para penduduk kampung karena mempunyai paradigma yang berbeda dengan mereka. Ia

takut mati dibunuh karena sudah menentang Tuhan mereka. Ia adalah seorang pengecut, pada awalnya.

Dalam ketakutan dan kepenasaran itu, ia terus mencari dan meneliti. Ia tumbuh menjadi sosok yang paling berbeda di antara semua penduduk di kampungnya. Ia penyendiri, tidak suka bersosialisasi, dan lebih suka berkontemplasi dengan pikirannya sendiri dibanding mengikuti ritual-ritual yang diadakan para penduduk dalam menyembah batu atau sekadar mengobrol mengghibahkan para penduduk kampung lainnya. Ia lebih suka mencari ilmu baru dibanding meneliti batu atau basa-basi obrolan semu nirguna semacam itu.

Pada suatu hari, di hari yang cerah, ia sedang berjalan-jalan di salah satu sudut hutan di kampungnya. Ia bertemu dengan sebuah gubuk yang sangat tua, lalu tanpa pikir panjang ia memasuki gubuk itu tanpa harus khawatir dianggap sebagai pencuri karena ia yakin tak ada seorangpun yang tinggal di dalam sebuah gubuk reyot. Tatkala menelusuri ruangannya tak ada hal yang istimewa ia temukan di gubuk itu, kecuali satu. Ia menemukan sebuah buku yang berjudul, “Kisah Kehidupan Ibrahim.” Ia terguncang bak tersambar petir ketika membaca isi di dalamnya.

Dari sanalah perubahan terbesar terjadi dalam hidupnya. Ia tercerahkan dalam semalam hanya oleh sebuah buku. Ia menemukan realitas baru yang menakjubkan, bahwa ternyata dugaannya selama ini benar. Batu bukan Tuhan. Batu bukanlah segalanya di dunia ini yang harus disembah sedemikian rupa dan setiap aspek kehidupan tidak harus mengandung batu. Semua hipotesisnya adalah benar. Semua riuh resah dalam pikirannya telah memudar dan hilang.

Namun yang jadi masalah sekarang adalah memberitahukannya kepada para penduduk kampung. Tak seperti Ibrahim yang diberi mukjizat atau keajaiban oleh Tuhannya sehingga ia dapat terus bertahan hidup meskipun banyak pihak yang membencinya karena dianggap menentang ajaran Tuhan berhala mereka pada saat itu, ia adalah orang biasa yang tidak punya mukzijat apapun atau perlindungan apapun untuk membela dirinya ketika ia berhadapan dengan paradigma penduduk satu kampung yang menganggap batu adalah Tuhan dan batu adalah segalanya. Perubahan paradigma semacam ini terlalu ekstrim baginya, dan ia tahu juga bahwa ketika ia membeberkan fakta itu, informasi itu akan menjadi terlalu ekstrim pula bagi para penduduk yang sudah kadung menganggap batu sebagai Tuhan. Ia pasti bisa menjadi bulan-bulanan dan bahkan mati dibunuh oleh para penduduk kampung yang tak senang karena mengubah adat dan tradisi di sana.

Namun apa daya, ia sudah dipilih. Atau setidaknya ia menganggap bahwa dirinya sudah dipilih. Ia tahu bahwa cepat atau lambat harus memberitahukannya kepada para penduduk kampung itu tentang realitas sebenarnya dunia ini dan anggapan paradigma mereka soal batu. Ia harus

menyampaikannya meskipun ia tahu konsekuensinya setelah ini adalah kematian. Sama seperti Galileo Galilei yang dipenjara sampai mati karena membeberkan fakta sains baru di kalangan gereja, Giordano Bruno yang satu pihak dengan Galileo Galilei, Ludwig Eduard Boltzmann yang dirundung oleh sesama kolega sainsnya sendiri karena berbeda pandangan, ataupun Valery Legasov soal kisah sebenarnya atas tragedi Chernobyl kepada pemerintahan komunis kala itu. Kebenaran, apapun itu bentuknya, harus diberi tahu meski nyawa adalah taruhannya.

Maka mulailah dia membuat sebuah alat dari sejumlah perlengkapan berdasarkan ilmu yang ia pelajari selama ini secara diam-diam, ia membuat sebuah perkakas. Ia menanami alat temuannya sebagai “Toa”. Begitu toa buatannya selesai, ia pun dengan gamang namun pasti berjalan ke tengah lapangan kampung tempat paling ramai di sana. Dengan kesadaran penuh, badan menggigil, hasrat ketakutan yang teramat sangat, ia berteriak sekencang-kencangnya.

“Saudara-Saudaraku! Biar saya beri tahu sebuah fakta kepada Anda semuanya! Sebuah fakta yang saya pelajari selama ini! Bahwa sesungguhnya Batu itu bukanlah Tuhan! Kita tidak perlu menyembah batu dan hidup segalanya sampai benar-benar bergantung pada batu itu! Buang mereka semua dan ganti dengan alat yang lebih baru, mereka semua sama seperti materi atau benda lainnya, tak ada karakteristik istimewa yang membedakan hal itu dan mereka semua juga bukan Tuhan! Saya menyampaikan ini dengan kalimat dan maksud baik-baik… Ugh…” Belum selesai anak itu berpidato di hadapan umum semua penduduk di sana menyoraki anak itu dan menghinanya. Sesuai yang diduga, ia dibenci habis-habisan oleh penduduk kampung dan ia dilempari oleh para penduduk di kampung itu dengan Batu!!! Ratusan orang yang hadir di sana menghujamkan dan melemparkan batu ke arah anak itu. Ia tak berdaya dan tak bisa melawan. Ia akhirnya wafat terajam. Di sanalah akhir dari riwayat sang anak. Ironis memang. Batu sebagai Tuhan yang mereka sembah dan mereka agung-agungkan dalam kehidupan rutinitas mereka justru dipakai menjadi alat penimpuk yang dipergunakan untuk membunuh saudara sekampung mereka sendiri. Mereka selalu berasumsi bahwa inilah kehendak Tuhan yang sesungguhnya, biar Tuhan yang mengadili anak itu sehingga mereka semua melempari anak itu dengan batu, membiarkan Tuhan mencabut nyawanya dalam kepedihan. Sebuah akhir yang tragis, namun benar-benar terprediksi.

Beberapa waktu berlalu. Segelintir masyarakat di kampung itu dengan tingkat kecerdasan lebih tinggi mulai menyadari sesautu. Apa yang dikatakan oleh anak itu adalah kebenaran. Tak bisa dipungkiri bahwa mereka sudah salah menganggap batu sebagai Tuhan mereka dan bagian terpenting dalam hidup mereka. Fakta perubahan paradigma ini benar-benar sangat mendadak, dan informasi kepada orang-orang yang paham bahwa batu bukanlah Tuhan semakin jelas dan logis. Salah seorang

penduduk kampung juga menemukan buku yang selama ini dipakai dan menjadi panduan bagi anak itu untuk membaca dan meneliti soal kebenaran dunia ini. Satu kampung pun menjadi gempar. Mereka berdebat habis-habisan soal apakah batu memang benar-benar Tuhan atau tidak. Semakin banyak pihak yang percaya dengan perkataan sang anak dan menyesal telah membunuhnya. Meski demikian tetap masih ada cukup banyak penduduk yang ngotot dan berdalih membela diri bahwa Batu bagaimanapun bentuk dan situasinya tetaplah Tuhan dan tetaplah sesuatu yang paling penting di dunia ini. Penduduk kampung pecah menjadi dua kubu, dan karena pertikaian menjadi semakin sengit tak tertahankan maka meletuslah perang sipil di kampung itu. Penduduk yang sepakat dengan perkataan sang anak, disebut penduduk pro, melawan penduduk yang masih konservatif, disebut penduduk kontra. Perang itu adalah perang paling besar di kampung itu dengan pengorbanan nyawa yang demikian besar.

Karena perbedaan pemikiran, penduduk yang lebih menerima pendapat sang anak dengan lebih terbuka dapat membuat senjata yang lebih hebat dibanding penduduk konservatif. Dan dengan strategi dari pihak penduduk kontra itu, mereka pun berhasil memenangkan pertempuran. Alasan sebenarnya mereka menang adalah karena pihak penduduk pro lebih menerima senjata dan alat pertempuran baru yang mereka anggap lebih kuat dan lebih mumpuni, tidak lagi semata-mata hanya alat atau senjata batu yang dipakai para penduduk kontra. Sementara pihak konservatif kontra itu mengalami kekalahan telak sebab mereka tetap ngotot ingin memakai senjata batu karena menganggap bahwa batu adalah Tuhan dan apapun yang terjadi peralatan batu harus dipakai untuk berperang, apapun bentuknya, karena batu adalah bagian terpenting dalam hidup mereka. Mereka yakin bahwa Tuhan akan menyelamatkan mereka dan membuat mereka menang melalui perantara batu. Kekacauan dan ketimpangan persenjataan saat perang terjadi inilah seumpama seperti peperangan antara bangsa Maluku yang hanya bermodalkan kapak dan pedang melawan bangsa Portugis yang sudah memakai senjata api dan meriam. Mereka tewas di bawah temuan senjata baru yang lebih efektif daripada batu. Sisa-sisa penduduk kalah yang masih tetap ngotot untuk menganggap batu adalah Tuhan pun akhirnya dihabisi dan dibantai, maka musnahlah penduduk kampung yang berkeyakinan bahwa batu adalah Tuhan. Kehidupan terus berlanjut.

Dan saat itu mereka mengenal sesuatu yang jauh lebih hebat daripada batu, yakni Besi.

Berbeda dengan batu sebelumnya. Kali ini besi tidak mereka anggap sebagai Tuhan atau sesuatu yang paling penting di dunia ini dan hanya dianggap sebagai manifestasi atau sebuah materi yang hadir untuk membantu kehidupan manusia, itu saja. Kampung itu pun kini lebih terbuka dengan ilmu pengetahuan dan menjadi lebih baik dan lebih

modern. Namun tetap, dibalik kegemilangan itu masih tertanam penyesalan di dalam hati mereka tentang kenapa mereka sudah mencerca dan membunuh anak itu. Apa yang sudah terjadi tidak bisa diubah ataupun dikembalikan.

Tidakkah engkau merasa familiar dengan cerita di atas? Jika kau tidak merasakan nuansa asing sedikitpun, kisah sejenis ini memang lazim diceritakan dalam banyak narasi tunggal, terutama dalam kehidupan para nabi atau tentang sosok kepahlawanan maupun para ilmuwan yang mengubah seluruh struktur sendi kehidupan kemasyarakatan dunia. Mereka semua dalam alurnya selalu mempunyai pola yang sama: dibenci habis-habisan pada awalnya, dibunuh karena membuat keyakinan baru atau cara kehidupan baru, lalu setelah dibunuh mereka pun berpura-pura dan bertindak seolah-olah tidak ada sesuatu yang terjadi. Beberapa waktu kemudian mereka mulai menyadari adanya kejanggalan, lalu lalu mulai meneliti kejanggalan itu, lantas akhirnya setelah ditemukannya sebuah jawaban pasti mereka menganggap bahwa apa yang diajarkan oleh orang-orang itu memang adalah sesuatu yang benar dan akhirnya umat manusia pecah menjadi dua kubu dan berkonflik untuk memperjuangkan kebenaran itu. Pola sejarah selalu berulang seperti itu bagaimanapun bentuknya.

Jika engkau sadar bahwa yang kulakukan adalah ekstremitas yang luar biasa, di luar kendali, dan susah dipercaya memang begitulah mekanismenya. Umat manusia selalu sulit menerima hal-hal baru, bahkan sekalipun hal baru itu landasan fundamentalnya murni adalah kebaikan, kasih sayang, dan cinta pasti akan selalu mendapatkan pertentangan. Kita adalah hasil didikan dari alam, dan gen keras maupun bersifat menghancurkan, desktruktif, juga demikian egois terikat kuat dalam alam bawah sadar. Tetapi demikian, Tuhan memerintahkan kita untuk melakukan sebaliknya, melawan kehendak-kehendak alam dan menciptakan aturan-aturan kita sendiri yang berlawanan dengan kondisi alam yang selama ini kita kenal.

Kau mungkin bisa saja melihat bahwa mekanisme itu adalah sebuah paradoks. Tuhan menciptakan kita untuk saling membunuh, saling menyakiti, dan saling mendominasi agar bisa bertahan hidup tetapi Tuhan malah menginginkan kita untuk melakukan tindakan sebaliknya. Mari kuperjelas padamu satu hal: Aspek untuk bertahan hidup bukan soal mendominasi ataupun mengalahkan pihak lain. Itu adalah kondisi dari *apex predator*, dan hal ini terjadi semata-mata karena tuntutan, bukan karena pilihan. Jika suatu penguasa puncak rantai makanan diperbolehkan bertahan hidup tanpa memakan makhluk hidup lain, dan mereka bisa selamat darinya, maka kujamin mereka pasti akan memilih hal itu. Tidak ada singa yang bisa dan mau memakan rumput kecuali jika perut mereka memang dirancang demikian, tidak ada kucing yang bisa kenyang hanya dengan memakan nasi, dan tidak ada manusia yang bisa jadi terkenal tanpa harus mendominasi di sisi maskulinitas. Persoalan tentang masalah

ketuhanan dan prinsip hidup memang seringkali berbenturan dalam survivabilitas.

Biar kukatakan padamu, dalam kasus ini Tuhan jauh lebih benar daripada prinsip evolusi. Kasih sayang, kebaikan, moralitas, dan cinta bukanlah sesuatu yang melemahkan kondisi bertahan hidup, melainkan sebaliknya. Makhluk hidup yang banyak berinteraksi sebagai sesama observer di antara mereka dalam tataran saling membantu dan bekerja sama jauh lebih mungkin untuk bertahan hidup lebih lama dan lebih sanggup meneruskan keturunan dibanding mereka yang hanya peduli pada diri sendiri, senang menghancurkan pihak lain dengan menghabisi, ataupun mereka yang berbuat kerusakan. Kita semua tahu bahwa 'kerusakan' yang dimaksud adalah segala bentuk tindakan apapun yang mempercepat peningkatan entropi baik dalam hal hilangnya keteraturan maupun informasi yang tak bisa diakses.

Dari sini sesungguhnya engkau bisa membuat prinsip hidupmu sendiri yang bertentangan dengan kehendak alam. Seperti misalnya 'kemanusiaan' yang berusaha menghilangkan segala bentuk diskriminasi, eksploitasi, dan permusuhan di antara sesama manusia dengan menekankan satu prinsip fundamental 'kita semua adalah sama-sama manusia', dan mengedepankan berbagai atribut kepemilikan yang disebut 'hak'. Sementara agama menekankan berbagai prinsip-prinsip moral yang membuat mereka mempunyai banyak pengikut. Tidak akan ada agama yang akan diikuti jika agama itu mengajarkan kekerasan, saling mendominasi satu sisi, dan mengikuti hukum rimba melalui kehendak alam.

Begitu juga dalam negara, pemerintah membuat undang-undang yang disesuaikan dengan moralitas dan etika. Jika seandainya membuat undang-undang yang menguntungkan diri mereka sendiri atau hal-hal absurd seperti 'melegalkan pemerkosaan, pembunuhan' dan sebagainya maka siap-siap menghadapi berbagai kerusuhan di mana-mana. Kita dirancang Tuhan untuk menolak kehendak alam, menghancurkan hukum rimba, dan membuat aturan yang berupaya memperlambat entropi atau kehancuran di alam semesta. Di Indonesia, kita mengenal prinsip itu dengan nama 'Pancasila'.

Sebagai kalangan nasionalis, kebanyakan dari kita menganggap Pancasila sudah ideal untuk mengatur kehidupan. Sila pertama tentang ketuhanan, sila kedua tentang kemanusiaan, sila ketiga tentang persatuan, sila keempat tentang musyawarah, dan sila kelima tentang keadilan, rasanya seolah-olah kita sudah dibimbing dalam kebenaran seperti yang sebagaimana diinginkan Tuhan sendiri. Walaupun begitu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kita tahu bahwa Pancasila sendiri punya kekurangan. Karena ia dilahirkan di zaman konflik, yakni menjelang penghapusan penjajahan dan diskriminasi, maka perkembangan yang bisa diberikannya hanya sampai di sana. Basis dari Pancasila tentu saja adalah

ekonomi, sementara seperti yang kita tahu ekonomi justru berkesesuaian dengan kehendak alam dan hukum rimba. Pancasila hanya hadir sebagai penengah, bukan solusi atas permasalahan kehidupan.

Melihat permasalahan ini, Aku merancang tambahan baru dalam Pancasila yang tidak dihadirkan di sana karena situasi saat dibuatnya Pancasila itu, beserta dengan perkembangan kondisi paling terkini di dunia yang menjadi tuntutannya. Umat manusia sudah menghapus penjajajan, dan segala bentuk diskriminasi, jadi sesungguhnya Pancasila sulit sekali dibuat relevan di zaman sekarang. Jadi aku memperbaikinya.

'Memperbaiki' yang aku maksud tentu saja dengan mengubahnya dan menambah beberapa aspek darinya yang sebelumnya tidak ada. Sila-sila tambahan kusesuaikan dengan tujuan kehidupan sehari-hari beserta dengan sistem supervalue yang telah dirancang sedemikian rupa. Sebagai seorang nasionalis akut engkau mungkin akan sangat tersinggung dengan apa yang kulakukan ini. Tapi bagaimanapun aku harus menyebutkannya kepadamu, karena inilah yang dikehendaki oleh sang Ratu Adil berdasarkan ramalan, dan inilah yang mungkin saja memang diinginkan oleh Tuhan. Berikut adalah rinciannya.

ASTHASILA

1. Keyakinan atas Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Mulia.

2. Kehidupan tulus berlandaskan altruisme dan ilmu pengetahuan.

3. Persatuan dalam persaudaraan seluruh makhluk hidup atas pertimbangan satu leluhur bersama yang berkembang dari laut dalam.

4. Bertindak atas dasar-dasar kasih sayang demi mencapai keharmonisan dalam altruisme yang tanpa memaksa.

5. Kompleksitas kesadaran dan informasi yang diawasi dalam mekanika kuantum.

6. Perwakilan pemimpin dalam sistem yang dipilih melalui beragam divisi yang berguna untuk saling mengembangkan satu sama lain demi kemajuan bersama.

7. Keteraturan dalam kekacauan, kekacauan dalam keteraturan.

8. Keadilan dalam hakikat pembagian tiga aspek duniawi melalui perwujudan abstrak dalam tiga nilai hakiki yang kelak menjadi bekal di masa depan dan di akhirat.

‘Asthasila’ adalah sama persis dengan Pancasila berdasarkan asal katanya. ‘Astha’ berarti delapan dalam bahasa Sanskerta dan ‘sila’ adalah prinsip hidup yang dijalani. Kau lihat betapa berbedanya apa yang kusebutkan ini dengan Pancasila sebelumnya, dan mungkin kau sedang sangat terkejut sekarang, dan kalau kau nasionalis akut kau akan sangat tersinggung. Aku minta maaf atas tindakanku jika engkau saat ini adalah seorang nasionalis. Dan biarkan kuberi tahu kau sebuah fakta sejarah yang fenomenal: tidak pernah ada prinsip hidup negara yang bertahan selamanya. Seiring waktu prinsip itu juga pasti akan berubah mengikuti zaman. Begitu juga dengan Pancasila.

Di sana bisa kau lihat, tidak ada lagi ‘kemanusiaan’, tidak ada lagi ‘ekonomi’, prinsip ‘penyatuan manusia’ dari entitas nasional juga berubah menjadi ‘penyatuan seluruh makhluk hidup’, musyawarah berganti dengan ilmu pengetahuan, dan bahkan hidup kita dalam memandang realitas pun juga berubah, tidak lagi berdasarkan realitas klasik yang materialistis, penuh konflik, dan mengumbah persaingan, tetapi didasarkan pada realitas kuantum yang penuh dengan ketidakpastian, alam abstrak, non-materialis, dan paket-paket informasi. Kita juga tidak hanya ‘Meng-Esa-kan’ Tuhan tetai juga ‘Meng-Esa-kan dan Memuliakan Tuhan’. Inilah yang dimaksud Ratu Adil dengan ‘Noto Negoro’. Semuanya betul-betul berubah dalam sudut pandang baru.

Orang-orang kolot, konservatif, dan berpikiran sempit jelas tidak akan bisa menerima hal ini. Bagaimana bisa ideologi yang sudah bertahan bertahun-tahun kokoh tergantikan oleh sebuah prinsip hidup baru yang bahkan belum jelas bagi kita bagaimana bentuknya? Ditambah lagi ia termanifestasikan oleh sebuah dunia yang bahkan bagi kita saja masih belum begitu jelas bagaimana aturan mainnya? dunia kuantum memang sungguh misterius. Tentu ada yang tidak bisa menerima hal ini, dan aku mewajarinya.

Bagaimanapun, dalam entropi, perubahan adalah sebuah keharusan. Tidak ada yang tetap di dunia ini. Bahkan kalaupun di masa depan akhirnya ditemukan lagi prinsip hidup baru yang jauh lebih efektif daripada ‘Asthasila’ sekarang, maka dengan pasti juga aku akan mengikuti prinsip hidup itu dan mengubahnya. Engkau mungkin bertanya-tanya? Apakah Asthasila memang efektif sebagai ideologi? Kuberitahu jawabanku padamu: aku tidak tahu. Semua itu tergantung pada bagaimana kita menjalaninya, atau dalam hal ini ‘memanipulasinya’. Sama seperti bagaimana pihak-pihak

tertentu memanipulasi Pancasila atau 'mengatasnamakan Pancasila' demi memuluskan kepentingan mereka sendiri atau membatasi perilaku manusia agar tidak menghancurkan mereka, kalangan-kalangan egois itu. Tetapi dalam Asthasila, kita mengenal 'Resureksi', dan dalam hal ini ada prinsip dari pembalikan nilai entropi kepada pihak-pihak yang memang bersalah. Paling tidak, kalaupun Asthasila dimanipulasi, manipulasi itu akan berbalik menyerang mereka sendiri setelah mereka mati dan dibangkitkan kembali dari kematian.

Asthasila berusaha menyesuaikan dengan kondisi ilmu pengetahuan paling modern di masa kini. Dengan bekal 'quantum information', 'time-reversal symmetry', 'informational resurrection', 'observer, disorder, and information entropy', 'LUCA's fraternity', dan sekaligus 'supervalue altruism', maka dari sinilah aku merancang sebuah hidup baru sesuai dengan jalan hidup dari Ratu Adil. Aku tahu memang prinsip hidup ini masih belum sempurna, tetapi aku senang menjalaninya.

Demikianlah bagaimana kau sadar kalau apa yang kulakukan bisa saja menimbulkan revolusi yang tak terelakkan. Tak ada salahnya bagi kita sesungguhnya mengubah prinsip hidup, selama ia tetap sanggup menyelamatkan kita, membuat hidup lebih harmonis, menciptakan kondisi yang lebih ideal di masyarakat, dan merancang masa depan yang lebih baik, maka tentu saja pihak manapun akan memilih demikian, sekalipun mereka membencinya. Biarkanlah fakta yang membuktikannya. Karena seperti kataku di quanta sebelumnya, prinsip ini tidak memakai ideologi kuno apapun dalam perwujudannya, dan sepenuhnya kumasukkan dari berbagai ranah sains.

Dan tidak hanya berhenti sampai di situ, tetapi aku juga bahkan berupaya mengubah landasan paling fundamental dari undang-undang dasar menjadi undang-undang *supervalue*, mengganti seluruh pembukaan dan isinya, dengan merancang setiap aspek paling urgen yang disesuaikan dalam *supervalue*. Tak diragukan lagi bahwa apa yang kulakukan adalah kekurangajaran, tetapi semua itu diperlukan demi menciptakan kondisi yang lebih ideal dalam tatanan kehidupan. Para pengubah dunia adalah mereka yang selalu berani bertindak nekat atas nama kebaikan dan moralitas, terlepas dari bagaimanapun konsekuensi yang mereka terima nantinya. Orang-orang seperti ini sering disebut sebagai 'manusia pilihan', dan bahkan sosok mereka sering disejajarkan dengan titisan dewa atau nabi. Seperti kataku bahwa manusia baik selalu ada di mana saja tetapi mereka sangat jarang ditemui. Mereka sangat sedikit dan sangat langka. Ketika mereka bertindak seringkali menjadi pusat perhatian, terutama di area-area yang paling berbahaya atau tidak aman di daerah itu.

Sudah lazim diketahui bagaimana nasib akhir dari orang-orang baik di dunia. Berbagai pertanyaan yang sering keluar dari kepala kebanyakan orang adalah, "Kenapa orang-orang baik di dunia ini lebih cepat mati?" atau

“Kenapa orang-orang baik banyak yang hidupnya jauh lebih menderita?” adalah sebuah pertanyaan sekaligus pernyataan karena memang begitulah cara kerja dunia ini. Kebaikan dan kepedulian yang dilakukan pada prinsipnya itu berarti lebih tidak mementingkan diri sendiri dan mengutamakan kesejahteraan pihak lain, bahkan untuk pihak-pihak yang tidak dikenal. Entropi untuk diri mereka jauh lebih cepat meningkat dibanding dengan orang egois yang berusaha memperlambat entropi untuk diri mereka sendiri. Itulah sebabnya mereka seringkali kelaparan, kesulitan finansial, hidup terlunta-lunta, tidak diprioritaskan, dan menjadi karakter seperti NPC di dalam game, padahal orang-orang altruis adalah tokoh utama di dunia ini.

Coba kau mengamati bagaimana nasib orang-orang yang kelewat baik di sekitarmu? Mereka memang jauh lebih terkenal dan diapresiasi oleh lingkungan masyarakat, tetapi konsekuensinya adalah mereka akan jauh lebih sering dimanfaatkan. Mereka juga rentan korban kejahatan seperti penipuan dan kebohongan dalam janji-janji palsu dikarenakan kepolosan mereka. Ditambah lagi mereka juga lebih dituntut untuk memaafkan berbagai tindakan egois dan kejahatan yang tertimpa kepada mereka, sungguh tak patut. Mereka juga bahkan lebih rentan untuk berbalik dibenci jika seandainya berbuat satu kejahatan atau satu kesalahan besar tanpa disengaja. Mekanisme *dot effect* itu benar-benar berlaku dalam prinsip terburuk dan sungguh kurang ajar, tetapi orang-orang baik tak punya pilihan lain selain mentaatinya. Dalam prinsip keadilan, untuk orang-orang baik atau orang-orang altruis adalah ‘memaafkan’, sementara prinsip pada orang-orang adil adalah ‘membalas’ sekalipun kejahatan itu tidak menimpa mereka. Ini pula alasannya kenapa “Ratu Adil” tidak pernah disebut sebagai “Ratu Kebaikan”, karena prinsip kebaikan bertentangan dengan mekanisme keadilan. Bagi orang-orang baik, Ratu Adil seperti malaikat berhati iblis, sementara bagi orang egois dan para pejahat, Ratu Adil adalah penyebab teror bagi mereka, keberadaannya jauh lebih buruk melebihi iblis itu sendiri.

Walaupun begitu, setidaknya di mata Tuhan orang-orang altruis amat sangat dihargai dan dicintai, bahkan jauh lebih dihargai daripada orang-orang berilmu. Meskipun mekanisme dunia ini memang lebih meninggikan derajat orang-orang berilmu tetapi tetap saja orang-orang altruis menjadi pihak yang paling diperhatikan, paling dimanjakan, dan paling disayangi Tuhan. Semua kitab suci agama Abrahamik menggambarkan hal ini.

Dalam prosesi kenegaraan, undang-undang yang dibuat juga paling tidak harus memasukkan banyak unsur kebaikan dan keadilan di dalamnya, atau terlihat seolah-olah begitu. Jika satu saja undang-undang tidak memakai kedua unsur itu, maka tunggu saja kehancuran negaranya yang pasti akan mereka alami pelan-pelan. Di negeri kepulauan pusat dulu wilayah yang ditempati tiga ratus juta orang ini memakai sistem hukum dan ideologi Yunani kuno sebagai landasan kenegaraan mereka, bersama

dengan ratusan negara lainnya di zaman yang sama. Mereka sepertinya tidak punya alternatif pilihan lain, karena tidak ada sistem atau nominasi ideologi yang lebih baik daripada sistem itu. Demokrasi dan republik mendapatkan tempat di hati masyarakat setiap belahan dunia karena sifatnya yang publik, transparan, bijak, semua orang boleh ikut serta, tak ada pemusatan kepemimpinan yang tirani sekaligus totaliter, dan pemerintahan yang terbagi dalam tiga cabang, legislatif, eksekutif, yudikatif. Undang-undang dasar ini dibasiskan pada semua prinsip itu.

Tetapi dalam sistem *supervalue* amat berbeda. Karena sistem ini tidak memakai ideologi kuno manapun sebagai dasarnya maka seluruh aspek dalam isi pasal di dalamnya benar-benar baru. Pasal-pasal ini dirancang mengikuti zaman, sekaligus mempersiapkan diri atas berbagai perubahan dan ketika terbentuknya zaman baru di masa depan. Hukum-hukum yang tertera adalah kejelasan atas sistemku dalam bentuk poin-poin, yang dalam quanta-quanta lainnya akan kujelaskan perlahan-lahan, jadi santai saja.

Telah kuusahakan agar isi dari pasal ini tidak menyinggung banyak pihak. Dan telah kuusahakan juga agar sistem ini dapat terus diperbaiki oleh orang-orang di masa depan kalau-kalau ada perubahan ketentuan dan kondisi yang mendadak. Inilah undang-undang altruisme sekaligus isi pasal yang tertuang dalam *supervalue system*.

UNDANG-UNDANG SUPERNILAI TAHUN 2023

PEMBUKAAN

Kehidupan berlandaskan ilmu pengetahuan dan prinsip universal untuk menjalankan tindakan altruisme adalah sebuah pengabdian mutlak.

Dengan mempertimbangkan berbagai upaya untuk menyelamatkan sebanyak mungkin nyawa, saling menyayangi, dan tidak menciptakan konflik apapun yang berujung pada kerusakan atau kehancuran, maka setiap observer ditugaskan untuk saling melindungi dan saling membantu kepada siapapun yang kesulitan.

Melalui fakta dan realitas di lapangan, bahwa sejatinya kehidupan dilandaskan pada seberapa banyak informasi yang terhimpun dalam proses dekoherensi mekanika kuantum, segala bentuk tindakan memperlambat entropi adalah tindakan yang benar dan baik untuk dilakukan. Untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan kebaikan pada setiap makhluk berdasarkan tingkat kognitif, kelangkaan, dan kebermanfaatan mereka untuk makhluk lainnya, tiap observer akan dinilai berdasarkan tindakan altruisme dan tindakan keji mereka yang diwujudkan dalam nilai altruisme dan nilai entropi.

Segala penilaian terdata dalam informasi kuantum yang takkan bisa disembunyikan ataupun dihapuskan atas berbagai jejak dan perlakuan mereka ketika berinteraksi dengan tiap observer di alam semesta. Dengan kesanggupan untuk melakukan resureksi atau upaya untuk membangkitkan kembali setiap makhluk hidup yang sudah mati, maka kelanjutan untuk penebusan nilai entropi dan kelanjutan setiap pihak yang ingin meningkatkan nilai altruisme mereka, maka resureksi untuk makhluk hidup berdasarkan urutan dan pertimbangan tertentu adalah diharuskan. Segala upaya diberikan untuk memperlambat peningkatan entropi dan menunda kiamat atau kehancuran total selama mungkin.

Demikianlah pertimbangan sistem baru dibentuk untuk menata ulang kehidupan dan tatanan dalam lingkungan kemasyarakatan. Tiap observer akan memperlakukan observer lain dengan kasih, sayang, ketulusan, keramahan, dan kebaikan agar setiap makhluk mendapatkan keadilan sesuai dengan porsi mereka dan mencapai puncak kebahagiaan yang bisa dicapai melalui interaksi tolong-menolong.

ISI

PASAL 1: NUSANTARA

(1) Nusantara atau Negeri Nusantara adalah sebuah wilayah kesatuan dengan prinsip altruisme dan upaya untuk memperlambat entropi setiap pihak.

(2) Identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan berganti menjadi Zona Nusantara (ZN) saja dengan bentang wilayah dan batas-batas yang sama seperti sebelumnya, batas-batas wilayah ini bersifat tidak tetap dan akan terus dikembangkan jika di masa depan ada pembaharuan wilayah sewaktu-waktu.

(3) Nusantara adalah sebuah negeri yang basis dan landasan kehidupannya adalah altruisme dan ilmu pengetahuan, tingkatan yang jauh lebih kompleks dari republik.

(4) Negeri Nusantara adalah sebuah negeri yang landasan hukumnya berbasis entropi sesuai kesepakatan bersama atas masyarakat banyak dan seluruh makhluk hidup.

(5) Prinsip utama dalam kehidupan adalah Asthasila, dengan beberapa kalimat dan konteks yang diperbaharui dan disunting agar sejalan dengan altruisme dan ilmu pengetahuan.

(6) Bahasa yang dipakai di Nusantara sebagai bahasa penghubung tetap Bahasa Indonesia, namun istilah Bahasa Indonesia sendiri akan diganti istilahnya menjadi Hasanusa, perpendekan dari Bahasa Nusantara.

(7) Kedaulatan, kekuasaan, dan keberlangsungan hidup di Nusantara berada pada untaian nasib seluruh makhluk hidup berkognisi dan berkesadaran tingkat lanjut yang berkembang di Nusantara, tanpa terkecuali.

(8) Segala hal yang bernama ‘Nusantara’ di luar negeri adalah segala hal atau segala sesuatu yang berkaitan, terjadi dan berada di wilayah Nusantara, tanpa terkecuali, apapun bentuknya. Untuk urusan luar negeri kata ‘Indonesia’ hanya dipakai sebagai istilah pengganti yang umum dari negeri Nusantara.

(9) Peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran di Nusantara tidak akan lagi bergantung pada sektor ekonomi semata, melainkan sektor dari seluruh ilmu pengetahuan yang dipelajari umat manusia, serta atas tindakan altruis mereka. Ekonomi hanyalah salah satu indikator dalam ilmu pengetahuan.

(10) Persaudaraan di Nusantara didasarkan atas persaudaraan dan kekerabatan seluruh makhluk hidup di muka bumi yang berjuang dalam

melawan entropi bersama-sama dengan alam, yang dilandaskan pada satu leluhur bersama.

(11) Peran lembaga negara tidak lagi terpusat untuk memerintah semata, melainkan untuk mengarahkan dan membantu sebanyak mungkin pihak dalam melakukan tindakan altruis. Negara akan menjadi penguasa hukum tertinggi dalam menegakkan sistem altruisme. Negara juga berperan untuk mengerahkan ilmu pengetahuan macam apa yang akan dipelajari dan dikembangkan di tiap aspeknya.

(12) Hewan kedua yang akan menjadi penduduk Nusantara secara resmi berdasarkan kesanggupan mereka untuk memberikan penilaian adalah lumba-lumba.

(13) Bendera Supervalue secara resmi adalah perpaduan warna antara biru laut, biru langit, hijau muda, dan putih. Masing-masing warna mewakili eksistensi di bumi, biru laut mewakili samudra, biru langit mewakili atmosfer atau udara, hijau muda mewakili tanah atau daratan, dan putih mewakili seluruh makhluk hidup di bumi yang berada di bawah naungan satu sistem yang sama.

Model Bendera baru dalam sistem Supervalue

(14) Pedoman dasar Nusantara memakai isi dari Undang-Undang Supervalue 2023 ini yang akan diperbaharui secara berkala seiring perubahan zaman dan perkembangan teknologi.

(15) Logo dari *supervalue system* atau sistem supernilai adalah fungsi gelombang dengan sebuah oktagon yang melingkupinya. Fungsi gelombang melambangkan superposisi nilai yang mengikuti kaidah mekanika kuantum, disebut sebagai ‘supernilai’ atau ‘*supervalue*’, sementara oktagon atau segi delapan mewakili Asthasila dalam prinsip hidup. Logo *supervalue* diperbolehkan memakai warna dengan latar warna apapun tetapi yang lebih dilazimkan adalah warna hijau muda atau hijau terang. Fokus utama dalam logo adalah bentuknya, bukan warna ataupun penampilannya.

PASAL 2: KEKAYAAN DAN TOLAK UKUR KEKAYAAN

(1) Segala bentuk kekayaan di tanah air Nusantara akan diperluas sepenuhnya dan tidak akan lagi didasarkan pada kuantitas kepemilikan tanah, emas, uang, properti, atau aset-aset tertentu. Serta tolak ukur atau nilai kekayaan tidak akan lagi didasarkan pada kelangkaan, distribusi material, barang berharga, keberlimpahan, pangkat, jabatan, status, nominasi, piagam penghargaan, ataupun kekerabatan feodalisme semata, melainkan berubah sepenuhnya dalam tolak ukur kekayaan atas tindakan altruisme dan ilmu pengetahuan yang dipelajari pribadi. Prinsip kekayaan berubah dari materialistik menjadi nonmaterialistik abstraksi dalam wujud tindakan altruisme beserta poinnya.

(2) Seluruh kekayaan alam baik secara materi ataupun immateri, mulai dari *string* dan busa kuantum yang terkecil sampai dengan seluruh wilayah di Nusantara yang terbesarnya secara menyeluruh, baik secara abstrak maupun bersifat ide, tanah dan laut, langit dan darat, udara dan batu sekalipun, tidak akan lagi menjadi milik pribadi ataupun milik negara, melainkan menjadi milik orang-orang altruis atas seluruh makhluk hidup yang berada di Nusantara, serta diawasi langsung oleh negara. Meski begitu

kepemilikan pribadi masih sangat diakui dan penyerahan atau penyumbangan atas kepemilikan pribadi kepada umum ini tidak akan dan tidak boleh bersifat dipaksakan hanya sukarela.

(3) Jaminan kekayaan seluruh umat manusia di Nusantara tidak akan lagi dipatok atas kepemilikan tanah, emas, uang, atau aset-aset tertentu yang memiliki standar dan segala sesuatu yang dianggap berharga sebelumnya, melainkan jaminan kekayaan seseorang adalah tindakan altruisme dan informasi dalam ilmu pengetahuan itu sendiri dan bagaimana cara setiap pihak menjalani kehidupan.

(4) Penduduk di Nusantara atau Warga Kenegaraan Nusantara tidak hanya berlaku pada manusia semata, tetapi juga berlaku untuk seluruh makhluk hidup yang bertempat dan mengisi ruang di Nusantara, baik darat, laut, udara, bahkan sampai bentuk kehidupan di dalam material tanah sekalipun. Kondisi kekayaan juga akan berubah sehingga bukan hanya milik manusia semata. Untuk saat ini pihak yang disebut sebagai Penduduk Nusantara adalah pihak yang sanggup melakukan dan memberikan penilaian melalui AGV, yakni hanya manusia semata, tetapi keputusan ini dapat berubah sewaktu-waktu di masa depan sesuai dengan perkembangan zaman.

(5) Kependudukan di Nusantara tidak akan dipaksakan kepada setiap makhluk hidup. Jika ada yang merasa tidak nyaman tinggal di bumi Nusantara karena tolak ukur kekayaan dan tujuan hidup sudah berubah dan sudah berubah di sini lalu ingin segera keluar dari wilayah Nusantara maka ia dipersilahkan dan bisa pergi meninggalkan tanah air Nusantara ini secara sukarela, namun setelah keluar mantan penduduk itu tidak akan diterima kembali sebagai penduduk meskipun pihak yang memintanya memohon-mohon dengan tulus.

(6) Secara perlahan-lahan Nusantara tidak akan lagi menggunakan mata uang untuk setiap proses transaksi dalam ekonomi, seiring dengan semakin banyaknya AGV diciptakan dan dibagikan maka seiring itulah uang perlahan-lahan tergantikan. Targetnya adalah saat seratus tahun kemerdekaan Nusantara maka seluruh lapisan masyarakat mulai dari seseorang yang hidup di pulau kecil sampai orang paling kaya sekalipun akan menggunakan adalah AGV, *Altruisme Giving Value* dalam bahasa Inggris, atau NAP, Nilai Altruisme Pemberi dalam Hasanusa. Pemberian nilai ini dilakukan berdasarkan pemberian baik secara materi maupun dalam transaksi dan aktivitas serta kegiatannya. Per tanggal 18 Agustus 2045 maka mata uang bentuk apapun di Nusantara baik mata uang lokal ataupun mata uang asing, emas, perak, tanah, aset atau properti apapun tidak akan bisa dipakai sebagai alat tukar-menukar barang sekalipun.

(7) Sistem pajak atau perpajakan akan dihapuskan perlahan-lahan dan akan tergantikan dengan sistem hibah. Hibah tidak bersifat memaksa dan hanya bersifat sukarela.

(8) Semua materi yang tersedia di alam semesta, baik uang, emas, berlian, zamrud, perak, permata, aset, properti, tanah, dan sebagainya hanya bersifat sebagai perantara, bukan tolak ukur kekayaan. Memaksakan perbandingan kekayaan pihak yang satu dengan pihak lainnya berdasarkan kepemilikan materi adalah tindakan yang buruk.

(9) Seluruh properti atau asset kepemilikan dari BUMN (Badan Usaha Milik Negara) akan dihapuskan sepenuhnya dan digantikan menjadi Lembaga Pengembangan Altruisme Nusantara (LePAN) dengan penekanan pada aspek-aspek dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan altruisme universal. Sebagian besar hibah yang didapat oleh negara akan dialokasikan salah satunya untuk mengembangkan segala potensi dan sumber daya atas lembaga ini.

PASAL 3: NILAI ALTRUISME PEMBERI (NAP)

(1) Nilai Altruisme Pemberi (NAP) atau *Altruisme Giving Value* (AGV) adalah semacam mekanisme dengan beragam bentuk dan ukuran, baik berupa alat maupun aplikasi, yang berfungsi dan untuk memberikan patokan khusus dan tolak ukur yang jelas atas tindakan altruis manusia melalui pemberian nilai altruisme, serta mengekang, membatasi, dan mengawasi tingkah laku manusia untuk tidak berbuat kejahatan melalui keberadaan dan pemberian nilai entropi.

(2) NAP terdiri atas dua aspek, yakni nilai altruisme yang diberikan sebagai hasil atau nilai kepada seseorang atas perilaku dan tindakan altruisme yang dilakukannya serta nilai entropi yang diberikan ketika seseorang melakukan tindak kejahatan atau melakukan pelanggaran pasal yang membuatnya mendapatkan nili entropi atas dasar kesepakatan bersama masyarakat. Materi atau aset apapun yang dimiliki manusia adalah bersifat perantara dan kepemilikannya juga bersifat sementara. Tidak ada paksaan ataupun tuntutan dalam mengalihkan kekayaan itu.

(3) Kepemilikan NAP bersifat sukarela. Namun untuk seseorang yang telah melakukan kejahatan atau pelanggaran pasal di bumi Nusantara, orang itu akan tetap diberikan nilai entropi meskipun dia tidak punya NAP barang sebiji.

(4) Sangat dianjurkan untuk memiliki NAP sebagai tolok ukur karena dengan alat itu seseorang bisa lebih terbantu dalam memberikan penilaian altruisme kepada pihak lain yang telah melakukan tindakan altruis tatkala

pihak tersebut tidak memiliki kekayaan sama sekali sebagai wujud balas budinya.

(5) Setiap manusia hanya diperkenankan memiliki dua alat NAP, satu untuk dipergunakan sepenuhnya dan satu lagi hanya sebagai cadangan atau pengganti kalau-kalau NAP utama yang dipakai rusak, hancur atau hilang. Seseorang tidak diperkenankan menggunakan lebih dari satu satu NAP untuk memperbanyak dan menebalkan nilai altruismenya.

(6) NAP baru akan diberikan kepada seseorang setelah ia berusia dua puluh tahun ke atas.

PASAL 4: NILAI ALTRUISME (NALTA)

(1) Nilai Altruisme atau *Nalta* adalah penilaian abstrak yang diberikan oleh seseorang atau pihak penilai yang diberikan oleh seseorang atau pihak penilai kepada orang yang melakukan tindakan altruis, apapun bentuknya dan apapun motifnya.

(2) Nalta diberikan secara sukarela dan tidak memaksa. Jika ada pihak penilai yang tidak ingin memberikan penilaian kepada orang yang telah melakukan tindakan altruis tersebut tetap diperkenankan dan tidak bisa dilarang. Namun, pemberian nalta sangat dianjurkan sebagai pelecut atau insentif sekaligus motivasi bagi pihak yang melakukan altruis tersebut agar dia memiliki tolak ukur yang jelas serta meningkatkan taraf kebahagiaannya.

(3) Nalta atas pemberian individu tidak bersifat akumulatif dan hanya mengambil nilai tertinggi saja yang diberikan oleh satu pihak atau satu observer tersebut sebagai penilai dirinya kepada sang pihak altruis, dan ia baru bersifat akumulatif setelah diberikan oleh banyak pihak atau observer.

(4) Nalta yang sudah diberikan kepada seseorang berdasarkan nilai angka sama sekali tidak bisa dikurangi, dihilangkan, atau ditarik kembali. Sehingga nilai altruisme yang dimiliki oleh seseorang tidak akan bisa dan tidak akan pernah bisa berkurang. Tetapi nalta dapat hancur dan teralihkan menjadi nilai entropi sewaktu-waktu ketika pihak altruis baik secara sengaja ataupun tidak sengaja melakukan tindakan yang membuat dirinya mendapatkan nilai entropi.

(5) Nalta dapat berubah seketika menjadi nalpi berdasarkan kejahatan atau tindakan yang dilakukan pihak atau observer semata, terlepas dari bagaimanapun bentuk dan motifnya.

(6) Nalta diperkenankan menjadi tolak ukur kekayaan baru pada individu atau observer, potensi kekayaan ini tidak dinilai berdasarkan kepemilikan materi, melainkan berupa tindakan kepedulian semata.

(7) Nalta tidak akan bisa membuat suatu pihak menjadi kaya secara materi dan tidak akan pernah bisa membuat pihak atau observer mendapatkan kekayaan lebih atas perbuatan baik dan kepeduliannya.

(8) Nalta dan nalpi saling sejalan seiringan. Konsep dari nalta dan nalpi pada hakikatnya diperoleh dari konsep fisika terkait entropi dan teori informasi.

(9) Pemberian nalta diawasi langsung oleh Tuhan dan oleh pihak masa depan melalui ranah mekanika kuantum, dalam wujud informasi partikel.

(10) Nalta tidak bisa dan tidak akan pernah bisa dirancang untuk dimanipulasi atau dikatrol, apapun bentuknya dan apapun motifnya, penegasan nilai pada suatu pihak atau observer akan diperiksa di masa depan jauh setelah pihak atau observer tersebut mati, sehingga netralitas dan altruisme tetap terjaga.

(11) Jika seseorang hendak memberikan nalta kepada pihak lain namun dia tidak memiliki *NAP* atau lupa membawa *NAP*, maka pihak atau observer itu diperbolehkan untuk mencatat atau menyimpan berapa nilai yang akan diberikannya di atas kertas berupa nota yang disahkan dengan tanda tangan dan disumpahkan dengan kitab suci dari agama yang dianut pihak atau observer pemberi nilai, dan nilai altruisme itu baru akan dipastikan nanti setelah ia mendapatkan *NAP* meski baru mendapatkannya agak lama setelah pihak atau observer melakukan tindakan altruis, integritas dan kejujuran tetap diutamakan.

(12) Nalta tidak bisa diberikan secara asal-asalan. Pemberian nalta diusahakan berasas kepada ketulusan pihak atau observer altruis tersebut dalam menunaikan tindakannya dan diusahakan berdasarkan keikhlasan pihak atau observer pemberi. Nalta yang diberikan terlalu tinggi kepada suatu pihak atau observer akan membuat pihak atau observer tersebut menjadi jauh lebih rentan untuk berubah menjadi nalpi yang tinggi kalau-kalau ia secara tak sengaja menunaikan tindakan entropi.

(13) Berlandaskan pernyataan dan kasih sayang Tuhan serta dalam naungan ilmu pengetahuan sekaligus pihak masa depan, nilai altruisme jauh lebih berharga daripada uang dan emas sekalipun.

(14) Nalta bisa dimiliki oleh seseorang sebanyak apapun dan seberapa banyakpun tergantung dari seberapa sering ia melakukan tindakan altruisme, selama nilainya bukan Omega atau tetap di bawah Tak Hingga.

(15) Pemberian nilai bisa diberikan kapanpun dan setinggi apapun kepada orang lain selama ia tetap berada di bawah nilai tak terhingga dan terdefinisikan dalam bentuk angka-angka, tetapi semakin tinggi nilai yang

diberikan semakin rentan pihak altruis tersebut hancur ketika melakukan kesalahan dan entropi, entah sengaja ataupun tidak.

(16) Di masa depan penerima dan pemberi nalta tidak hanya semata-mata dilakukan oleh manusia, tetapi juga bersama makhluk hidup lain yang dirancang dengan kecerdasan serupa manusia untuk sanggup dalam memberikan dan menerima penilaian. Hewan kedua yang akan ikut serta dalam memberikan penilaian adalah lumba-lumba, disusul dengan makhluk hidup lainnya seiring waktu sesuai dengan perkembangan kecerdasan mereka.

(17) Dalam praktiknya, nalta hanya berlaku sebagai sebuah penilaian abstrak yang membantu suatu pihak atau observer altruis untuk memiliki nilai yang jelas atas dirinya setelah melakukan tindakan altruisme sebagai tolok ukur. Tidak perlu terlalu terpaku untuk mencari nilai altruisme yang paling tinggi karena dalam supervalue yang lebih diutamakan adalah tindakan altruisme yang sudah dijalankan pihak atau observer tersebut.

(18) Nalta bukanlah alat pembayaran ataupun alat pertukaran, melainkan media penialaian semata. Tidak ada cara instan untuk mendapatkan nalta hanya dengan menukarkan uang atau emas serta berbagai kekayaan apapun yang dimiliki, bertindaklah altruis sesuai dengan yang dijelaskan dalam sistem untuk mendapatkannya.

(19) Tindakan altruisme sendiri jauh lebih penting daripada nalta yang sudah didapatkan. Tak perlu merasa malu, sungkan dan rendah diri jika suatu pihak atau observer hanya mendapatkan dan mendapatkan nilai seadanya. Banyaknya nilai altruisme yang dimiliki tidak selalu menjadi jaminan suatu pihak atau observer adalah orang yang paling altruis, tetapi pihak atau observer yang benar-benar altruis pasti akan memiliki nalta yang tinggi.

(20) Saat suatu pihak atau observer baru terlahir, sebagai entitas baru, maka nilai altruismenya adalah nol, nantinya akan terus bertambah seiring berjalannya usia sesuai dengan konsep peningkatan entropi.

(21) Tindakan altruis dan pemberian nalta tidak terbatas pada usia, namun untuk mendapatkan nilai altruisme yang resmi dan sah baru bisa didapatkan ketika ia berumur minimal lima belas tahun dan ke atasnya.

PASAL 5: NILAI ENTROPI (NALPI)

(1) Nilai Entropi atau nalpi adalah nilai yang diberikan oleh suatu pihak atau observer maupun sekelompok pihak atau observer kepada pihak atau

observer yang telah melakukan tindak kejahatan atau pihak dan observer yang telah melakukan pelanggaran pasal-pasal tertentu dalam sistem sehingga menyebabkan peningkatan entropi signifikan baik bagi alam maupun makhluk hidup lainnya.

(2) Nalpi akan sebanding dengan nilai altruisme yang mesti ditebus seseorang dalam menjalani hukumannya, berwujud seperti utang dan balasan perbuatan.

(3) Nalpi bersifat terbuka, yang artinya bisa diketahui dan bisa dilihat oleh siapa saja.

(4) Pemberian nalpi dilakukan setelah sidang dan proses hukum selesai dijalani, atau setelah hakim menyatakan terdakwa bersalah atas tindakan kejahatannya.

(5) Pemberian nalpi dilakukan bergantung kepada tingkatan dan warna entropi dalam kasus yang diperkarai, tetapi paling umum adalah selama satu minggu atau tujuh hari setelah hakim menyatakan terdakwa pelaku kejahatan sebagai bersalah. Satu atau dua hari akan ditambahkan jika ada permasalahan-permasalahan yang membuatnya menjadi tertunda selama satu atau dua hari atas hari yang hilang tersebut.

(6) Semakin tinggi nalpi yang didapatkan oleh suatu pihak atau observer, semakin lama pula waktu penebusannya.

(7) Nilai Entropi atau nalpi tidak bisa dimanipulasi, dan tidak bisa disogok dengan materi atau abstraksi apapun untuk dikurangi. Pelanggaran pada ayat ini dapat berdampak pada pemberian poin entropi tambahan atau poin entropi baru.

(9) Sifat kuasa nalpi adalah mutlak, tidak bisa diganggu gugat. Nalpi yang sudah didapatkan kepada pihak yang bersalah tidak bisa dikurangi ataupun dihapus apapun alasannya, dan pihak atau observer bersalah harus menebus dengan meningkatkan nilainya seiring dengan utang nalpi yang telah didapatkannya.

(10) Pembagian dan tingkatan dalam nalpi diukur berdasarkan skala dan skema warna berdasarkan spektrum elektromagnetik. Pembagian warna itu dipecah menjadi tujuh warna dengan tingkatan yang berbeda, mulai dari kuning, oranye muda, oranye tua, merah, merah tua, nila, dan hitam pekat. Semakin gelap warna poin entropinya semakin besar tingkat kejahatannya dan semakin pantas untuk mendapatkan hukuman.

(11) Terdapat satu warna lagi dalam nalpi, yaitu hijau. Nalpi hijau hanya akan didapatkan oleh suatu pihak atau observer ketika mereka telah selesai dan berhasil menebus semua hukumannya berdasarkan jumlah nalpi yang dimiliki dan juga telah dibebaskan. Napi hijau boleh diubah kembali menjadi nilai altruisme atau nalta yang terakhir kali dimilikinya dan berubah menjadi nalpi.

(12) Pemberian nalpi kepada suatu pihak atau observer yang telah melakukan kejahatan boleh diberikan oleh siapapun dengan sukarela, bebas dan tidak memaksa. Pihak-pihak atau observer-observer yang tidak ikut serta dalam memberikan poin entropi kepada pelaku yang bersalah atau sudah lewat dari jadwal pemberian nalpi itu dalam prosesi hukum dan pengadilan maka akan dianggap memberikan nalpi bernilai nol (0).

(13) Nalpi bersifat akumulatif dan seringkali besarnya poin bergantung pada kejahatan macam apa yang dilakukan seseorang, dan pemberian nalpi hanya bisa dilakukan satu kali berdasarkan satu kali persidangan yang dijalani, sebanyak apapun tindakan yang dilakukan oleh pelaku. Besarnya nalpi diberikan secara bebas dan bersifat terbuka untuk umum, sidang dalam pemberian nalpi harus disaksikan oleh sebanyak mungkin pihak atau observer demi kejelasan dan ketegasan.

(14) Hukuman dan penebusan nalpi hanya dapat dilakukan jika seseorang memiliki poin entropi dengan kategori warna merah, merah tua, nilai dan ungu.

(15) Pemberian nalpi tetap akan berlaku meskipun tidak ada satupun pihak yang memiliki *NAP* saat sidang terjadi. Jika tak ada *NAP*, maka pemberian nalpi akan dilakukan dan diberikan serta ditambahkan secara manual melalui alat hitung-hitungan bantuan atau lewat aplikasi bantuan tertentu, semisal kalkulator, ponsel, Microsoft Excel, dan sejenisnya.

(16) Nalpi berwarna kuning dimiliki oleh suatu pihak atau observer yang kejahatannya ringan berdasarkan pelanggaran hukum dan pasal yang berlaku. Nalpi kuning diberikan sebagai hukuman yang bersifat peringatan ringan.

(17) Nalpi berwarna oranye muda dimiliki oleh suatu pihak atau observer yang dianggap telah melakukan pelanggaran pasal atau kejahatan dengan tingkat ringan namun berdampak agak luas. Nalpi dengan warna ini juga bisa diberikan sebagai bentuk pelanggaran yang kedua kalinya dari poin entropi kuning, dan bersifat akumulatif dari jumlah nalpi kuning sebelumnya.

(18) Nalpi oranye tua atau oranye gelap, dimiliki oleh suatu pihak atau observer yang telah melakukan pelanggaran pasal atau tingkat kejahatan yang dianggap cukup ringan namun memiliki dampak yang teramat sangat luas. Poin entropi warna ini juga bisa diberikan atas tiga kali pelanggaran pasal poin entropi kuning yang bersifat akumulatif.

(19) Nalpi dengan warna kuning, oranye muda, dan oranye gelap tidak akan dimasukkan ke dalam atau mengalami hukuman dalam bentuk apapun. Ketiga warna ini hanya bersifat peringatan.

(20) Nalpi merah, merah tua, nila, dan hitam pekat adalah nilai entropi yang dimiliki atau diberikan kepada suatu pihak atau observer yang telah

melakukan kejahatan berat dan dimasukkan ke ranah entropi dalam kondisi peningkatan percepatannya. Baik polisi, pihak pengaman terkait, militer, ataupun masyarakat diharuskan atau diwajibkan menertibkan dan menangkap serta memburu siapapun pihak dan observer atau terdakwa dengan nilai entropi dalam rentang keempat warna ini. Pihak atau observer dengan nilai entropi merah, merah tua, nila, dan hitam pekat tidak diperkenankan untuk mendapatkan pengurangan nilai dari siapapun, bahkan oleh orang yang paling dekat dengannya sekalipun, dan terdakwa hanya diperkenankan membela diri sebelum dinyatakan bersalah oleh hakim.

(21) Nalpi kuning, oranye muda, oranye tua, dan hitam pekat berlaku dan diberikan untuk semua umur. Sementara nalpi merah merah tua, dan nila hanya baru berlaku penebusannya saat suatu pihak atau observer telah berumur 22 tahun, namun pemberiannya boleh dilakukan kapanpun di umur mereka saat mereka melakukan kejahatan.

(22) Nilai merah, merah tua, dan nila untuk suatu pihak atau observer yang berada di bawah umur akan diganti dari kurungan dan penyiksaan non-fisik menjadi tahanan rumah yang bersifat lebih longgar. Setelah berumur 22 tahun barulah pihak terdakwa akan dialihkan ke hukuman yang seharusnya.

(23) Nalpi hitam pekat yang didapatkan oleh suatu pihak atau observer yang telah melakukan kejahatan berat atau meningkatkan entropi dengan dampak yang demikian luas. Prosesi penjalanan hukuman bersifat mutlak, namun jika pelaku masih berada di bawah umur maka hanya akan dipertimbangkan dua pilihan, eksekusi kilat di tahun itu juga atau eksekusi nanti saat ia berumur 22 tahun.

(24) Tidak diperkenankan satupun pihak atau observer membela ataupun melindungi pelaku dengan nalpi merah sampai hitam, pengecualian dari perlindungan para penegak hukum sendiri sebagai upaya penebusan nalpi.

(25) Satu nilai entropi berwarna merah bernilai satu dalam nilai altruisme yang telah diunaikan. Tiap-tiap pekerjaan atau tindakan akan diberikan nilai entropi berdasarkan harga atau nilai yang tetetap yang sudah tertera seperti selayaknya nilai barang atau jasa dalam ekonomi.

(26) Semakin gelap warna dari nalpi yang dimiliki maka semakin berat pekerjaan atau tebusan tindakan altruisme yang harus dilakukan. Pembagian bidang-bidang pekerjaan dan biaya tebusan akan disesuaikan berdasarkan kesepakatan masyarakat

(27) Nilai entropi yang gagal ditebus seluruhnya semasa suatu pihak atau observer hidup maka akan menjadi utang tebusan yang harus dilunasi kembali di masa depan, setelah pihak atau observer tersebut dibangkitkan kembali dari kematian.

(28) Berlandasa .

PASAL 6: NILAI ILMU PENGETAHUAN (NALMIAN)

(1) Nilai ilmu pengetahuan atau Nalmian adalah nilai atributif yang didapatkan individu, pihak, atau observer dengan kecerdasan tinggi, atau diberikan kepada suatu makhluk dan perwujudan berkognisi tinggi atas kontribusinya dalam bidang ilmu pengetahuan apapun. Poin Ilmu Pengetahuan berada dalam satu paket bersama dengan Poin Altruisme dan Poin Entropi dalam Penpoin.

(2) Nalmian bersifat akumulatif dan akan bertambah seiring dengan banyaknya jumlah penilaian dan pihak penilai yang memberikan nilai kepada individu tersebut.

(3) Nalmian hanya bisa diberikan oleh pihak-pihak yang memang ahli dalam akademik tertentu dan menguasai bidang atau disiplin ilmu tertentu, atau diberikan kepada pihak yang sudah menerima gelar akademik khusus. Pihak-pihak yang dimaksud antara lain: sarjana, dosen, profesor, doktor, insinyur, teknisi, peneliti, ilmuwan, guru bersertifikasi, filsuf yang sudah diakui, wartawan dengan masa rentang kerja atau menolong satu tahun lebih, sejarawan, dokter, pengamat yang sudah ahli, kritikus, dan penulis yang sudah berkecimpung dalam dunia kepenulisan selama lebih dari dua tahun.

(4) Nalmian juga bisa didapat dari pihak-pihak yang sudah lama bekerja, membantu, atau menolong dalam bidang-bidang keahlian atau keterampilan tertentu dan bersifat khusus yang tidak menyediakan atau tidak terdapat sertifikasi.

(5) Nalmian bisa diberikan kapanpun oleh pihak-pihak yang dimaksud selama pihak itu menyetujui pemberian nilai.

(6) Setiap nalmian yang diberikan atau didapatkan akan dipertanggung-jawabkan di masa depan, baik dari pihak pemberi maupun pihak yang mendapatkannya. Pihak yang licik atau dengan sengaja memanipulasi atau dengan curang mengakali untuk mendapatkan nalmian melalui jalan instan dan jalan pintas atau tanpa usaha yang berarti akan berubah kelak menjadi nilai entropi dan akan dibalas kelak dalam bentuk penebusan,

manipulasi nilai ini akan diakui sebagai tindak kejahatan atau tindakan yang mempercepat laju peningkatan entropi.

(7) Nalmian yang didapatkan suatu pihak atau observer atau suatu makhluk berkognisi akan dibagi dengan jumlah usia yang setara dengan banyaknya umur pihak yang dimaksud, dan pembagian ini dilakukan secara otomatis dalam NAP pada hari dan tanggal kelahiran atau pada saat hari ulang tahun pihak yang bersangkutan. Formulasi pembagian nalmian secara sederhananya adalah:

$P_{IP} = \Sigma N / U$

Di mana:

ΣN = Jumlah nalmian dalam sebuah NAP

U = Usia individu

(8) Nalmian baru bisa didapatkan atau dipergunakan oleh seorang manusia setelah ia berumur tujuh tahun secara resmi, atau setelah ia bisa membaca, menulis, dan berhitung dengan lancar. Sementara untuk suatu makhluk berkognisi tertentu lainnya akan disesuaikan dengan tingkat perbandingan melalui rentang umur antara manusia dengan makhluk yang dimaksud, serta angka harapan hidup atas makhluk yang dimaksud.

(9) Nalmian bersifat terbuka dan dapat diketahui oleh siapapun. Tidak diperkenankan satu pun pihak atau observer merahasiakan nalmian yang dimilikinya atas dasar alasan apapun, tanpa kecuali.

(10) Nalmian bersama dengan Nalta dan Nalpi diperkenankan untuk tersimpan dan terdata secara resmi dalam lembaga penyimpanan nilai. Terkhusus untuk nalmian hanya tersimpan dalam lembaga atau otoritas penyimpanan nilai semata-mata hanya bisa sampai akhir hayat pihak yang dimaksud atau sampai Nalmian miliknya telah terbagi seluruhnya hingga bernilai kurang dari 1, dan dibulatkan secara khusus menjadi 0. Setelahnya pihak atau observer yang dimaksud tidak akan lagi memiliki nalmian atau nalmian miliknya dapat dikatakan bernilai nol.

(11) Nalmian yang setelah dibagi menghasilkan bilangan rasional dan berkoma sekian maka jumlah poin yang dimiliki akan dibulatkan ke dalam nilai batas bawah dari bilangan bulat dan segala nilai berkoma tersebut akan dilenyapkan.

PASAL 7: ILMU PENGETAHUAN ATAU SAINS

(1) Setiap pihak atau observer diperkenankan untuk mempelajari ilmu pengetahuan apapun yang mereka suka.

(2) Setiap pihak atau observer diperkenankan untuk mencari setidaknya satu atau lebih keterampilan apapun yang mereka minati dan gemari terkait dengan ilmu pengetahuan atau pekerjaan yang mereka geluti selama hal itu tidak termasuk dalam kategori melanggar hukum dan mempercepat peningkatan entropi.

(3) Setiap pihak atau observer diperkenankan untuk melakukan penelitian apapun yang mereka suka selama tidak melanggar aspek dari altruisme dan ilmu pengetahuan serta tidak mengarah pada peningkatan entropi signifikan baik untuk makhluk hidup ataupun untuk alam.

(4) Setiap pihak atau observer diperbolehkan menukar atau mengganti cakupan ilmu yang ingin mereka pelajari, selama itu tidak mempengaruhi keterampilan dan keahlian mereka.

(5) Tidak ada paksaan bagi suatu pihak atau observer untuk mempelajari setiap ilmu di dunia, jika ada dari mereka yang hendak ingin menjadi polimatik atau ahli dalam banyak ilmu, diperkenankan mempelajarinya dengan keras dan cerdas.

(6) Tidak ada tuntutan atau kewajiban bagi setiap pihak atau observer untuk mempelajari suatu ilmu, pembatasan terhadap setiap pihak atau observer yang sedang menuntut ilmu adalah pelanggaran kebebasan berpikir.

(7) Ilmu yang dipelajari oleh suatu pihak atau observer akan berjalan beriringan sesuai dengan usia yang dimilikinya, namun ilmu yang diberikan tidak terbatas untuk usia-usia tertentu, melainkan ditujukan untuk seluruh usia. Jadi jika misalkan ada seseorang yang ingin memberikan edukasi seksual kepada seorang balita, maka hal itu diperbolehkan selama penyampaian pesannya tidak mengandung kata-kata yang vulgar atau bahasa-bahasa yang tidak lazim. Atau jika seseorang ingin menyampaikan ilmu mekanika kuantum kepada seorang pemuda yang mencintai sastra, maka tetap diperbolehkan selama penjelasannya mudah untuk dipahami.

(8) Ilmu yang dipelajari bersifat akumulatif, tetapi ilmu yang didapatkan oleh orang itu tidak serta-merta membuatnya menjadi ahli.

(9) Untuk mendapatkan keahlian khusus, dibutuhkan sertifikasi atau piagam tertentu untuk membuktikan kepada khalayak banyak agar kualitas keilmuannya pastia dan jelas, namun untuk menjadi benar-benar

ahli seseorang tidak harus dikatakan membutuhkan sertifikasi atau piagam secara resmi. Selama ia bersumpah pada perkataannya sendiri bahwa ia memiliki keahlian di bidang tersebut maka selama itulah orang itu dapat dipercayai, dan bersedia diberikan nilai entropi jika ia gagal menyelesaikan tugas di bidang keahliannya.

PASAL 8: ALTRUISME DAN ALTRUISME UNIVERSAL

(1) Altruisme adalah suatu praktik atau tindakan kepedulian terhadap sesama dengan tujuan untuk memperlambat peningkatan entropi selambat-lambatnya namun dengan konsekuensi dapat menghasilkan peningkatan entropi atau kerugian pada orang yang melakukan tindakan altruis itu, dan bisa juga tidak.

(2) Altruisme Universal adalah praktik altruisme yang diarahkan kepada seluruh makhluk hidup. Maka Altruisme Universal adalah kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup dengan tujuan untuk memperlambat entropi dari semua sistem yang hadir di alam semesta sesanggup dirinya untuk melakukannya, termasuk sistem alam semesta sendiri.

(3) Altruisme Universal tidak bisa dan tidak akan pernah bisa diterapkan di masa sekarang, karena keterbatasan fisik makhluk hidup saat ini dan karena prinsip ini sendiri lebih menekankan kepada pihak pribadi untuk bertindak lebih peduli kepada setiap makhluk hidup, di mana makhluk hidup sendiri sampai sekarang masih diharuskan membunuh makhluk lain untuk sintas. Di masa sekarang hanya bisa menerapkan altruisme yang diberikan kepada makhluk sentien yang bisa merasakan penderitaan atau makhluk dengan kognisi tinggi. Altruisme Universal baru bisa diterapkan di masa depan ketika fenomena ‘makan-memakan’ atau praktik memusatkan ego untuk bertahan hidup berhasil dihilangkan dan diatasi. Untuk saat ini manusia hanya bisa diarahkan atau mengarahkan diri saja menuju kepada tujuan Altruisme Universal. Namun kalaupun sebuah tindakan hanya dinilai berdasarkan tindakan altruisme saja, bukan altruisme universal, maka makhluk hidup mana pun pasti bisa melakukannya, jika ia mau.

(4) Semua makhluk hidup punya potensi untuk melakukan tindakan altruis dan memiliki gen altruis di dalamnya, dari mulai manusia sampai kepada bakteri.

(5) Gen yang dimiliki makhluk hidup tidak semuanya berupa gen egois. Kebanyakan adalah gen netral. Gen-gen ini dapat berubah menjadi gen altruis sewaktu-waktu ketika pihak yang melakukan tindakan altruis lebih memilih untuk mengurangi egonya dan berpraktik melakukan tindakan

altruisme. Netral, egois, dan altruis ini dipandang dari sudut atau pemahaman dalam aspek peningkatan entropi signifikan yang terjadi dalam sebuah sistem atau interaksi antar sistem dalam hukum kedua termodinamika maupun teori informasi dan informasi kuantum.

(6) Praktik atau tindakan altruisme adalah soal kebiasaan atau perlakuan, bukan niat atau motif. Memang niat yang semakin tulus akan menghasilkan tindakan altruisme yang semakin mulia. Tapi pada dasarnya, tindakan altruisme tetap akan dikatakan sebagai tindakan altruisme terlepas dari motif atau niat apapun yang melatarbelakangi pelakunya, bahkan jika itu niat atau motif paling egois sekalipun.

(7) Cara terbaik untuk menciptakan keadilan adalah dengan cara menghapuskan standar, atau dengan memperluas cakupan nilai dari standar itu.

(8) Praktik atau tindakan altruisme adalah bentuk kebaikan tertinggi di dunia ini, setelah rasa syukur.

(9) Dalam pandangan biologis, di dunia ini tidak ada makhluk hidup yang sesungguhnya kaya ataupun miskin, hanya terbagi dalam alur makhluk hidup yang egois maupun altruis, dan keduanya juga hanyalah pilihan bukan standar mutlak. Setiap makhluk bisa berubah menjadi egois, begitupun sebaliknya.

PASAL 9: PERBEDAAN ALTRUISME, EMPATI, DAN KEBAIKAN (MORAL)

(1) Altruisme berbeda dengan kebaikan, pihak yang melakukan tindakan altruis sudah dapat dikatakan sebagai orang yang baik, sementara orang yang baik belum tentu dapat dikategorikan orang altruis atau orang yang sering bertindak dalam landasan altruisme.

(2) Altruisme berbeda dengan empati, seseorang bisa melakukan tindakan altruis bahkan tanpa merasakan empati atau bahkan tanpa perlu empati sama sekali, dan orang yang berempati atau merasakan empati belum tentu akan melakukan tindakan altruis. Sementara orang yang melakukan tindakan altruis pasti dan akan pasti memberikan atau menghasilkan perasaan empati, kecuali mental pihak yang bersangkutan sedang bermasalah.

(3) Praktil altruisme tidak harus terpaku pada moral. Meski begitu tindakan altruisme sudah pasti bermoral. Sementara apa yang dimaksud dengan

moral belum tentu dalam praktiknya sendiri dapat dikategorikan sebagai praktik altruisme. Niat untuk melakukan altruisme tidak harus selalu dilandaskan dengan moral dan etika, bahkan altruisme tetap dikategorikan sebagai altruisme ketika motifnya dilakukan dari landasan yang paling egois sekalipun dan hal tersebut tetap diperbolehkan.

(4) Yang terpenting dalam sistem adalah soal tindakan altruis yang dilakukan, bukan niat semata-mata untuk melakukan tindakan altruis tetapi tindakan tersebut tidak pernah dilakukan.

(5) Prinsip dasar dari altruisme adalah persaudaraan dan kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup, bukan hanya kebaikan ataupun nilai moral semata, bukan pula kemanusiaan.

(6) Orang altruis selalu berusaha memberikan solusi, tapi tanpa perlu memaksakan solusi yang tersedia. Sementara orang baik hati hanya menasehati, dan mengingatkan. Orang bermoral adalah karakteristik label atau cap untuk orang yang dinilai oleh orang lain berdasarkan prinsip kebaikan dan moralitas utuh yang dimilikinya.

(7) Altruisme adalah soal tindakan, kebaikan adalah soal niat dan sikap, dan moralitas adalah soal penilaian.

(8) Altruisme universal jauh lebih tinggi tingkatannya daripada kemanusiaan (*humanity*).

(9) Berhati-hatilah dengan empati, terutama berempati pada tindakan atau seseorang yang telah dilabeli dan dianggap sebagai tindakan atau orang jahat. Sekiranya empati juga bisa menjebak, dan mengarahkan pada akhir kehancuran atau entropi. Paling tidak sekitar lima persen dari empati yang dihasilkan manusia justru menghasilkan entropi atau kehancuran, komunisme adalah salah satunya.

(10) Altruisme Universal dan sistem altruisme universal pada hakikatnya bersifat netral, bukan berada di ranah positif ataupun negatif.

(11) Sistem Supernilai atau *Supervalue System* mempunyai nama lain Sistem Altruisme Universal.

PASAL 10: PERBEDAAN ALTRUISME DENGAN PAHALA ATAU NILAI KEBAIKAN

(1) Dalam ranah agama, terutama dalam Islam, dikenal basis penilaian abstrak bernama pahala atau amal jariyah sebagai tindakan kebaikan yang dilakukan seseorang. Pahala adalah semacam nilai atau atribut yang didapatkan melalui tindakan kebaikan dan amal sholeh berdasarkan tindakan-tindakan tertentu yang sangat dianjurkan untuk dilakukan di banyak agama. Cakupan dari pahala juga termasuk tindakan altruisme.

(2) Nilai altruisme berbeda dengan nilai pahala. Nilai altruisme punya variasi atau tingkatan yang jauh lebih sempit dibandingkan pahala. Meski demikian seluruh tindakan altruisme dapat dikategorikan sebagai pahala. Pahala hanya bisa diberikan oleh Tuhan, dan mempunyai konteks yang jauh lebih luas, terutama terkait dengan perintah-perintah dalam agama tertentu yang bisa saja berbeda dengan praktik agama lainnya. Semua praktik atau tindakan altruisme yang dilakukan oleh suatu makhluk pasti berpahala, sementara tindakan yang berpahala belum tentu merupakan tindakan altruisme. Sederhananya, himpunan altuisme jauh lebih kecil daripada pahala.

PASAL 11: ANTARA NALTA DAN NALPI DENGAN PAHALA DAN DOSA

(1) Sama sekali tidak bisa disamakan nalta dengan pahala serta nalpi dengan dosa. Keduanya mempunyai aspek dan tolak ukur yang sangat jauh berbeda, dan pihak pemberi nilai juga sangat berbeda.

(2) Pahala maupun dosa yang didapatkan oleh suatu pihak atau observer adalah urusan personal antara dirinya dengan Tuhannya dalam hal keyakinan yang dianut oleh pihak atau observer tersebut, tidak diperkenankan ada yang ikut campur dan menghakimi selain daripada Tuhan sendiri. Sementara nalta dan nalpi adalah urusan antara dirinya dengan makhluk hidup lain atau dengan masyarakat dalam hal berinteraksi yang setiap hukumnya diatur dalam undang-undang dan pasal-pasal.

PASAL 12: PENDIDIKAN

(1) Landasan pendidikan paling dasar di seluruh wilayah Nusantara adalah Ilmu Pengetahuan dan Altruisme dalam *Supervalue*. Tujuan pendidikan dan

pemberian pendidikan adalah untuk menghasilkan masyarakat atau pribadi yang cerdas dan altruis, peka terhadap makhluk hidup lain dan alam, senang menolong sesama, serta sanggup untuk memikirkan solusi-solusi tak terduga atas suatu permasalahan yang terjadi. Pendidikan juga dilaksanakan dengan tujuan paling utama lainnya adalah untuk membentuk peradaban dan kehidupan yang lebih baik serta lebih beradab di masa mendatang, menjadi orang-orang yang sepenuhnya berpikir solusi dalam menata masa depan, bukan mempertahankan tradisi tak lazim dari masa lalu ataupun fokus mempertahankan keburukan yang ada di masa kini.

(2) Tidak semua anak atau murid diharuskan lulus dari pendidikan yang dianutnya, namun setiap anak atau murid diharuskan mendapatkan serta mengenyam pendidikan secukupnya dan semampunya, diupayakan sesanggupnya, selama pendidikan itu bisa membantunya dalam menjalankan tindakan altruisme yang lebih efektif.

(3) Pendidikan tidak diperkenankan sama sekali ditujukan untuk mempertahankan ketidaklaziman di masa lalu atau berpatokan dari apa yang terjadi di masa lalu, seperti memelihara keburukan atau cara-cara kuno yang memang sudah sepatutnya untuk dihilangkan dan tidak setujuan dengan ilmu pengetahuan dan altruisme. Pendidikan juga tidak diperkenankan untuk terpaku hanya pada masa kini saja. Setiap ilmu atau cabang ilmu yang diberikan ditujukan untuk membentuk pribadi yang perencana dan berpikir untuk masa depan serta mengarahkan pihak untuk bagaimana cara membentuk dan mengembangkan kondisi yang lebih baik berdasarkan prinsip entropi dalam hukum kedua termodinamika dan informasi kuantum, serta mempersiapkan diri untuk datangnya kiamat.

(4) Seorang anak atau murid yang dididik akan dibekali dengan kemampuan untuk berpikir, menganalisis, dan mencari penyelesaian masalah ketika dia lulus. Terpenting bagi sang anak atau murid adalah mampu berpikir bijaksana dan memiliki kepekaan altruisme atau niat untuk melakukan tindakan altruisme yang tinggi, senang menolong dan responsif terhadap masalah yang terjadi.

(5) Tidak diperkenankan ada satupun anak yang tidak terdaftar dalam sebuah lembaga pendidikan terkait seperti sekolah atau yayasan serta tidak mengikuti satu pelajaran pun di lembaga dan institusi pendidikan terkait. Tidak diperkenankan juga seorang anak tidak mempelajari ilmu pengetahuan apapun di masa hidupnya ketika ia tidak mengenyam pendidikan. Seluruh orang tua atau wali atau kerabat terkait di seluruh pelosok Nusantara wajib menyekolahkan anak atau murid mereka pada paling tidak satu lembaga atau institusi sekolah atau instansi pendidikan yang terdaftar secara resmi. Untuk anak-anak yatim piatu akan dirawat dan disekolahkan bersama-sama oleh lembaga atau masyarakat setempat di wilayah itu atas dasar altruisme universal dan semangat kekeluargaan.

(6) Pendidikan di Nusantara sepenuhnya mengedepankan pada kerja sama dan saling berbagi, tidak diperkenankan adanya kompetisi, persaingan, atau kontes yang bersifat saling menghancurkan dan saling mencapai puncak yang terbaik, maka dari itu sistem juara kelas juga akan dihapuskan. Pengecualian untuk kompetisi atau persaingan yang memang diadakan secara resmi, dan tanpa harus saling menjatuhkan satu sama lain, sportif dan penuh semangat kekeluargaan dan menguatkan pihak-pihak yang kalah ketika bersaing.

(7) Tidak diperkenankan satupun pihak sekolah mengadakan ulangan ataupun ujian yang tidak memperbolehkan siswanya untuk mencontek dan melihat buku. Setiap tes harus diizinkan mencontek atau melihat buku apapun maupun bekerja sama dengan rekan demi meningkatkan naluri kooperasi dan keinginan untuk kerja sama. Tidak diperkenankan juga satupun pihak sekolah mengadakan tes yang bersifat menguji, menghafal, ataupun mengulangi apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Seluruh tes yang diberikan kepada murid bersifat menganalisis dan mendalamkan wawasan serta pikiran, dengan memperlebar jangkauan jawaban mereka, ditambah dengan isi jawaban yang diberikan tidak harus dibatasi semata-mata sesuai dengan apa yang di dalam buku atau isi buku.

(8) Seluruh materi dan isi penjelasan yang ada dalam buku pelajaran terkait disesuaikan pola dan ragam bahasa di dalamnya berdasarkan bahasa keseharian sang atau murid, tidak diharuskan memakai bahasa dan ragam baku. Diperkenankan bagi pihak penerbit buku dalam ranah akademi manapun yang berbahasa Hasanusa memakai bahasa sehari-hari, termasuk bahasa non-baku, bahasa informal, bahasa gaul, bahasa campuran, bahasa ragam teman, atau bahasa non-teknis yang bersifat mudah dimengerti selama proses penyampaian materi dapat dipahami oleh sang anak atau murid. Tujuan dari penyampaian materi diberlakukan adalah untuk memberikan ilmu dan membuat anak didik paham dengan inti penjelasan materi yang terkait, bukan semata-mata membuat anak hafal dengan tulisan di dalam buku.

(9) Tidak diperkenankan bagi pihak penerbit untuk mengeluarkan dan menerbitkan buku terkait pelajaran dengan tema-tema atau penjelasan yang menggunakan bahasa-bahasa yang berat dan susah dimengerti. Jika ada bahasa atau istilah yang berat maka diperkenankan memberikan arti atau penjelasan dari istilah yang dimaksud menggunakan ragam bahasa yang sederhana, bila perlu akan semakin baik jika dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi untuk mendukungnya.

(10) Setiap guru diusahakan agar memahami ilmu pedagogi, atau tentang bagaimana caranya mengajar dan mendidik seorang murid dengan maksud mencerdaskan mereka.

(11) Tes dan ujian yang diberikan murid bukanlah tes dan ujian yang bersifat menguji, melainkan tes yang memperluas variasi daya pikir atau

kemampuan berpikir, dengan variasi jawaban diprioritaskan kepada sang anak atau sang murid sendiri. Anak atau murid diperbolehkan untuk menjawab pertanyaan dengan berbeda dari apa yang dijelaskan dari isi di dalam buku, dipebrbolehkan menjawab pertanyaan dengan menyederhanakannya, tidak harus terbatas persis dengan isi dan apa yang ada di dalam buku, namun jawaban tetap diarahkan dalam jalur yang benar dan tidak diperkenankan untuk menyimpang jauh ataupun menjawab asal-asalan dan dengan seenaknya. Tujuan utamanya adalah agar sang anak atau murid dapat mengembangkan kreativitas mereka sendiri tanpa harus terpaku pada isi buku.

(12) Tes dan ujian yang diberikan oleh pihak sekolah disarankan dan dianjurkan penuh untuk melihat sumber referensi lain selain daripada buku dan/atau mencari jawabannya di internet, anak atau murid juga diperbolehkan bertanya kepada rekan sekelasnya agar mereka bisa saling bekerja sama untuk menemukan sebuah jawaban yang lebih memuaskan dan pasti. Tujuan dari tes atau ujian yang diberikan adalah untuk meningkatkan kerja sama mereka, bukan untuk kompetisi atau ajang mencari nilai.

(13) Kompetisi yang dilakukan dalam dunia pendidikan hanyalah kompetisi resmi yang memiliki piala, piagam, atau penghargaan berupa catatan tertulis dalam apapun atau penanda khusus yang memang telah dirancang demikian, tambahan hadiah materi juga adalah opsional. Kompetisi ini juga bukan sebuah bentuk persaingan pasti yang bersifat saling menghancurkan. Jika ada konflik atau pertentangan di dalam kompetisi itu maka silahkan selesaikan berdasarkan musyawarah dan kebersamaan dalam altruisme. Tujuan utama diadakannya kompetisi adalah agar setiap pihak dapat mengetahui apa yang terbaik dan apa yang paling berkualitas untuk diperbaiki dan dijalani, tanpa harus saling menjatuhkan satu sama lain.

(14) Tidak diperkenankan pihak pemerintah atau pihak luar siapapun itu memberikan akreditasi atau memberikan penilaian kepada sebuah sekolah dan institusi pendidikan berdasarkan rating huruf atau angka kuantitatif. Sebaliknya masyarakat yang berada di sekitar sekolah atau institusi pendidikan sendirilah yang akan menjadi penilai resmi mereka, berdasarkan bagaimana cara para guru dan pihak sekolah mengajarkan anak-anak murid di sana. Zonasi tidak dipaksa sama sekali, namun akan jauh lebih baik jika kiranya anak atau murid dapat bersekolah dan diberikan pendidikan berdekatan dengan lingkungan tempat ia tinggal.

(15) Berdasarkan keputusan dari, oleh, dan untuk pihak masa depan bersama seluruh makhluk hidup, dan atas nama Tuhan, pendidikan tidak bisa dikapitalisasi atau dijadikan ajang bisnis atau dipakai semata-mata hanya untuk mencari keuntungan saja. Pemberian edukasi dan pendidikan dilaksanakan murni semata-mata untuk mengembangkan ilmu

pengetahuan dan bukan untuk profit apalagi dengan memberikan beban ekonomi yang besar kepada pihak yang mendapatkan atau sedang menjalani proses edukasi, mulai dari tingkatan taman kanak-kanak sampai kepada tingkatan profesor sekalipun.

(16) Setiap guru diperkenankan untuk mencari dan menerapkan variasi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak kaku, bukan semata-mata hanya dengan mendikte atau mencatat apa yang ada dalam papan tulis saja. Setiap ilmu yang diberikan dari para guru kepada muridnya tidak harus sesuai dengan isi buku dan kaku pada satu mata pelajaran saja, akan tetapi guru dapat diperkenankan mengajarkan hal lain yang tidak begitu berhubungan dengan spesialisasi atau fokus materi yang dikuasainya dan menjelaskan tentang ilmu lain yang tetap terkait dan saling berhubungan dengan bidang yang dikuasai sang guru, sehingga prinsip pengajaran dan gaya ajar-mengajar menjadi luas dan dalam. Guru diperbolehkan meminta bantuan kepada pihak lain tentang bagaimana cara mengajar murid dan mendalami penguasaan ilmu pedagogi.

(17) Pendidikan di setiap daerah Nusantara tidak diperbolehkan seragam dan tidak harus mengikuti standar yang berlaku yang ditetapkan dalam sistem yang ada, namun fondasi atau landasan pendidikan adalah tetap dan tidak menyimpang, yakni Ilmu Pengetahuan dan Altruisme Universal.

(18) Jam masuk sekolah dibebaskan, tidak lagi terikat pada aturan formal harus bangun pagi jam sekian dan sekolah jam sekian sampai siang dan seterusnya. Tidak ada lagi aturan formal kapan harus berangkat sekolah, kapan masuk kelas, waktu istirahat, dan waktu pulang. Para guru dipersilahkan membuat kesepakatan dengan sang anak atau murid beserta orang tuanya tentang kapan sang anak memiliki waktu luang dan memiliki waktu kesiapan untuk belajar dalam satu hari itu. Sekolah akan selalu dibuka selama 24 jam. Jam berapapun kegiatan ajar-mengajar dilaksanakan tetap diperbolehkan, termasuk di jam-jam yang asing dan tidak wajar seperti di waktu sore, malam, tengah malam, atau dini hari sekalipun ketika sang anak berkata bahwa dia hanya bisa fokus di waktu-waktu itu saja. Usahakan proritas utamanya adalah guru atau orang tua mengikuti waktu keinginan sang anak atau murid, bukan mereka yang mengikuti guru ataupun orang tua. Sang anak diharuskan dan dituntun untuk memilih setidaknya satu waktu dalam satu hari kapan kesiapan dirinya untuk belajar dan menerima pendidikan.

(19) Jika ada ketidakcocokan waktu antara guru dengan murid maka silahkan diskusikan antara guru, murid dan orang tua untuk mencari kapan waktu bersekolah yang bisa disepakati bersama-sama, tanpa ada saling menghakimi, merendahkan, ataupun mengumbarkan egoismenya masing-masing. Jika antara guru dan murid terdapat ketidakcocokan dan guru tidak bisa mengajar di jam yang ditentukan murid maka diperkenankan bagi murid mencari guru lainnya yang lebih bisa menerima

waktu belajarnya. Jika ada satu atau dua hari dalam satu minggu itu di mana baik guru, murid, maupun orang tua memiliki waktu yang bentrok maka silahkan jadikan satu dua hari itu sebagai hari libur dan hari untuk beristirahat.

(20) Hari libur baik untuk guru ataupun murid tidak lagi dipatok pada hari minggu, melainkan dibebaskan bergantung pada kapan kesepakaan jadwal pembelajaran antara guru dan murid. Pengecualian untuk penganut agama Kristen yang tetap diperbolehkan libur di hari minggu, anak murid lainnya diperkenankan jadwal libur sesuai yang mereka inginkan dalam satu atau dua hari.

(21) Saat kegiatan dan proses ajar-mengajar sedang berlangsung, sang murid atau anak tidak diperkenankan membangkang kepada sang guru, kecuali jika sang guru mengajar dan bertindak berdasarkan egoismenya semata. Jika sang anak atau murid terlihat malas dan enggan menikmati belajar saat prosesi pembelajaran sedang berlangsung maka silahkan mencari alternatif pembelajaran yang lebih menyenangkan untuk sang anak.

(22) Tidak diperkenankan sekalipun guru membuat administrasi soal pendidikan atau RPP atau metode ajar satu kalipun dalam sejumlah halaman kertas sebagai bentuk birokrasi atau administrasi. Guru diperkenankan merancang administrasinya sendiri secara bebas di dalam pikiran saja tanpa harus dituliskan atau diketikkan berdasarkan keputusan dari pusat, dan tidak harus dicetak dalam sebuah kertas lalu dikirim. Yang terpenting bagi seorang guru adalah mengajar, memikirkan bagaimana caranya memberikan ilmu kepada murid yang dibimbingnya, bukan tentang merancang semata-mata bagaimana dan proses apa saja yang harus dilakukan murid dan guru selama pembelajaran itu melalui catatan RPP atau semacamnya.

(22) Pendidikan di Nusantara hanya mempunyai satu kurikulum pasti yang bersifat selamanya, yakni Kurikulum Altruistik. Semua metode dan gaya pengajaran, target dan penilaian akan disesuaikan semampunya dan berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman. Di tiap daerah diperkenankan memiliki gaya pengajaran yang berbeda-beda, unik, dan khas, disesuaikan dengan keinginan sang murid atau siswa sendiri.

(23) Pendidikan di Nusantara akan terbagi menjadi empat tingkatan, yaitu Informasi Dasar sebagai pengganti dari Sekolah Dasar (SD), Informasi Tingkat Menengah sebagai pengganti Sekolah Menengah Pertama (SMP), Informasi Tingkat Lanjut sebagai pengganti dari Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pengembangan Informasi sebagai pengganti kuliah atau universitas. Taman Kanak-kanak akan tetap ada dan tetap dinamai demikian, namun Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD akan dihapuskan sepenuhnya dan diganti dengan pengajaran orang tua atau bermain di sekitaran lingkungan rumahnya.

(24) Setiap murid atau mahasiswa diperbolehkan untuk mempelajari buku apapun yang mereka suka untuk menjadi referensi dan sumber dalam mendapatkan pelajaran, termasuk buku-buku yang tidak ilmiah. Tetapi ketika sedang melakukan penelitian, merancang jurnal, atau membuat kaidah keilmuan untuk mengembangkan disiplin ilmu baru, maka wajib mengikuti standar metode saintifik yang telah ditetapkan dalam berbagai bidang keilmuan yang digeluti.

(25) Setiap pihak diperkenankan belajar apapun selain daripada apa yang diajarkan guru kepada murid di sekolah atas bidang yang diminatinya. Pembelajaran tambahan yang didapat sang anak atau murid berguna untuk mengembangkan keterampilan mereka di masa depan dan menciptakan metode alternatif baru dalam tindakan altruisme mereka di lingkungan masyarakat.

(26) Jika buku-buku atau materi yang dipelajari bersifat mencelakai orang lain atau diri sendiri beserta mempercepat peningkatan entropi, seperti membaca buku tentang bagaimana caranya membunuh, cara menipu, cara menjadi terkenal dengan instan, cara merakit bom, cara mendapatkan ikan dengan mencemari laut, cara membakar sampah, dan berbagai panduan ekstrem lainnya tidak diperkenankan sama sekali.

(27) Tidak diperkenankan satupun pihak sekolah dan institusi pendidikan baik murid, guru, mahasiswa, dosen, bahka profesor sekalipun melakukan perundungan kepada pihak lain yang dianggap lebih lemah atau lebih berkekurangan, atau melampiaskan kemarahan atas diri pribadi kepada pihak lain melalui pelampiasan dan kepentingan pemuasan nafsu semata pada diri atau kelompoknya.

(28) Ketika ujian, tes, ulangan, kuis, atau semacamnya, diperbolehkan bagi murid atau siswa dan mahasiswa di universitas untuk bekerja sama dengan rekan mereka dan diberikan izin sepenuhnya untuk melihat buku maupun internet untuk mendapatkan jawabannya. Namun, jangan perkenankan atau jangan beri izin agar setiap siswa merangkai jawaban yang sama. Soal yang diberikan juga hanya diperkenankan soal esai dengan jawaban yang bisa variatif yang berupa penalaran dan bukan berupa objektif atau pilihan ganda. Setiap siswa maupun mahasiswa diperkenankan membuat jawaban yang bervariasi namun tidak meleset dan melenceng dari konteks dan pertanyaan yang dimaksud. Dengan tujuan untuk mengasah daya pikir mereka dan daya analisis mereka terhadap suatu permasalahan atas suatu pertanyaan, dan mencari berbagai solusi maupun jawaban atas setiap pertimbangan dan keputusan.

PASAL 13: KEADILAN

(1) Keadilan adalah segala sesuatu yang sesuai dengan tempat dan porsi yang diinginkan tanpa harus ada paksaan dan selalu tersedia solusi alternatif atau pengganti lain jika keadilan itu tidak ada dan tidak ditemukan, atau jika keadilan itu tidak bisa diwujudkan di masa sekarang.

(2) Keadilan bersifat dinamis, yang artinya akan selalu berubah-ubah seiring dengan perkembangan zaman dan sesuai dengan prinsip peningkatan entropi dalam hukum kedua termodinamika, serta teori informasi dalam dunia kuantum yang secara bijak menyatakan bahwa segala materi atau partikel adalah bagian dari gelombang ataupun sebaliknya sehingga pada suatu saat pada satu titik di mana setiap makhluk bisa memiliki apa yang diinginkannya walaupun secara harfiah ia tidak benar-benar memiliki materi itu, maupun juga entropi dalam observer yang puncak tingkatannya ada pada kematian.

(3) Seluruh makhluk hidup di Nusantara harus selalu diusahakan untuk mendapatkan perlakuan yang sama, yakni perlakuan dalam landasan altruisme dan praktik tolong-menolong, tidak mengenal kasta, diskriminasi, ras, ataupun posisi jabatan dan kekayaan materi. Prinsip dari altruisme ini adalah prinsip terbalik dalam kehidupan, semakin menderita seseorang semakin diprioritaskan, semakin terdiskriminasi semakin diistimewakan, dan semakin sederhana hidupnya semakin mewah jalan altruismenya. Seluruh fenomena itu dilihat berdasarkan tindakan dan bukan berdasarkan perkataan maupun pengakuan.

(4) Setiap manifestasi keadilan dilaksanakan secara bertahap atau berangsur-angsur, bukan secara tiba-tiba. Kondisi yang diberikan kepada setiap pihak diperuntukkan bagi orang-orang yang memberikan keadilan dalam wujud altruisme dan kasih sayang kepada pihak lain, bukan sebaliknya berdasarkan pihak penuntut dan pengecam.

PASAL 14: HUKUM

(1) Nusantara adalah wilayah dengan landasan hukum yang berkonsekuensi dengan tingkat lanjut sampai upaya resureksi atau membangkitkan kembali dari kematian, dan berkausalitas yakni berdasarkan prinsip perbuatan dan tindakan yang dilakukan. Dengan kekuatan hukum sepenuhnya berada dalam penilaian dari nalpi yang dipegang penuh oleh seluruh elemen kehidupan dan entitas hidup, tanpa terkecuali.

(2) Hukum di Nusantara memadukan prinsip mekanika kuantum dan hukum kedua termodinamika terkait entropi, ditambah dengan teori informasi yang tetap terhubung dalam bit kuantum sebagai bukti termutakhir dalam pertimbangan hukum yang semuanya diawasi oleh cctv partikel, dengan tiap kasus yang diadili harus diselesaikan seberapa lamapun waktu pemecahan kasus dan penyelesaiannya.

(3) Hukum untuk nilai entropi, nilai altruisme, dan nilai ilmu pengetahuan bersifat mutlak, tidak dapat diganggu gugat apalagi diubah maupun dihilangkan.

(4) Kedaulatan hukum berada dalam genggaman seluruh makhluk hidup di bumi, dengan basis penilaian nalpi sendiri diambil dari setiap makhluk hidup yang sanggup untuk melakukan dan memberikan penilaian. Hakim hanya bertugas untuk membeberkan bukti-bukti dan menyatakan bersalah atau tidaknya tersangka atau terdakwa yang melanggar pasal atau ayat. Sementara pihak negara atau Zera adalah penguasa sekaligus hakim tertinggi di Nusantara.

(5) Seluruh isi dan pasal terkait penjelasan dalam undang-undang ini bersifat terbuka dan harus diketahui oleh siapapun. Tidak diperkenankan satupun pihak termasuk Zera sekalipun melarang pihak lain untuk membaca dan mempelajari isi dari undang-undang altruisme universal untuk dasar alasan dan motif apapun.

(6) Seluruh proses dan kegiatan yang terjadi di Nusantara akan tersimpan dan terpelihara mutlak dalam informasi kuantm yang dapat dianalisis lagi suatu saat di masa depan ketika membuka persidangan kembali di masa depan saat pihak terdakwa akan dibangkitkan kembali untuk menebus nilai entropinya. Setiap informasi dalam dunia kuantum yang terjadi di dunia ini tidak bisa dihapus sekaligus tidak bisa dihilangkan dan disembunyikan, semuanya terdata secara resmi.

(7) Seluruh informasi yang terpelihara atau terkonservasi akan dapat dibaca dalam komputer kuantum di masa depan, terhubung dengan alat yang dapat membangkitkan kembali makhluk hidup yang telah wafat dengan kesadaran yang terhubung langsung dengan komputer kuantum entah di bumi atau di planet lain ketika era penjelajahan telah dilaksanakan. Tidak ada satupun rahasia yang tersembunyi dan disembunyikan dalam riwayat mekanika kuantum, termasuk riwayat kejahatan atau entropi yang dilakukan suatu makhluk.

(8) Setiap kekayaan yang didapatkan hari ini atau di masa kini kelak akan dikurangkan, berdasarkan jumlah nilai altruisme yang dimilikinya untuk masa depan, atau berdasarkan keputusan baru dari pihak-pihak di masa depan, ketika seseorang itu dibangkitkan kembali dan menjalani kehidupan yang kedua. Jika seandainya nilai altruisme yang didapatkan jauh lebih rendah daripada jumlah kekayaan yang didapatkan suatu pihak atau

observer semasa hidupnya yang pertama, sehingga nilai utangnya tidak mencukupi dari nilai altuisme yang didapatkannya dan malah bernilai negatif ketika dikurangi, maka nilai altruisme itu akan berubah menjadi nilai entropi, dan seseorang yang ada di kehidupan saat ini yang dulunya adalah berstatus sebagai orang kaya, atau kepemilikan materi yang melimpah, akan dipaksa untuk menebus kembali nilai entropinya yang tinggi dan nilai altruismenya yang kurang berdasarkan jumlah kekayaan uang atau harta yang dimilikinya saat ini, saat ia dibangkitkan kembali. Atas nama pihak masa depan dan atas nama Tuhan, ayat ini tidak bisa dihapus ataupun diubah satu katapun.

(9) Jika suatu pihak melanggar beberapa pasal sekaligus dalam satu tindakan kejahatan atau entropi, maka pemberian nilai entropi akan diberikan sesuai dengan banyaknya jumlah pasal yang dilanggar oleh pihak itu, dilakukan berkali-kali sesuai dengan banyaknya pasal yang dilanggar. Warna dari nilai entropi juga akan disesuaikan dengan pasal terberat atau ayat yang paling berat dari yang dilanggar. Nilai entropi tidak bisa diberikan berulang kepada pihak atau observer yang hanya melanggar satu pasal tetapi dilakukan berulang kali, tetapi pemberian nilai entropi lebih dari satu kali hanya bisa dilakukan jika pasal yang dilanggar lebih dari satu, bukan tindakannya yang lebih dari satu.

(10) Bentuk terbaik dalam sistem supervalue adalah konsep Perubahan mutlak yang mengikuti kehendak zaman, karena hal itu sesuai dengan prinsip pertambahan entropi dalam sebuah sistem yang mengatakan bahwa segala sesuatu pasti akan bergerak dan menuju kehancuran, atau menuju titik ekuilibriumnya.

(11) Asas praduga tak bersalah akan terus diterapkan sebagaimana ciri khas hukum, sampai komputer kuantum atau alat yang terhubung dengannya benar-benar dapat membaca apa yang terjadi sesungguhnya di dalam sebuah sistem untuk setiap perkara dan kasus yang terjadi. Setiap pihak yang bersengketa atau berkonflik yang sampai saat ini tidak ditemukan ujung penyelesaiannya ataupun solusinya akan ditangguhkan atau ditunda sampai pihak masa depan dapat benar-benar menentukan pihak-pihak yang bersalah berdasarkan apa yang sesungguhnya terjadi di waktu tersebut bahkan hingga ke dalam taraf nanodetik. Kasus untuk jenis ini akan terus dibuka namun hanya akan ditunda tetapi tidak akan pernah ditutup kecuali seluruh pihak sudah sepakat menyatakan bahwa kasus ini sudah selesai, dihitung berdasarkan 99,9% total pengumutan suara dari seluruh elemen masyarakat ketika dilakukan penetapan dalam penutupan kasus. Jika di masa depan kasus yang dianggap dan dinyatakan selesai masih memiliki kemungkinan adanya kasus lain yang terhubung atau pelaku lain yang belum tertangkap maka kasus itu akan dibuka kembali sesuai dengan persidangan hukum yang telah ditetapkan di masa depan.

(12) Siapapun pihak diperkenankan dan diperbolehkan untuk mengajukan ide terkait pasal, ayat, atau aturan baru untuk ditambahkan ke dalam undang-undang *supervalue* melalui perantara surat terbuka, dengan syarat isi atau muatan dari pengajuan tersebut tidak bersifat memihak kelompok atau golongan tertentu selain yang terkait dengan ilmu pengetahuan serta tidak mengandung implikasi egoisme dalam bentuk apapun. Pengajuan dikirimkan kepada pihak pusat. Zera dan divisi terkait yang akan menyeleksi dan memilah ide mana yang layak diterapkan dan mana yang tidak.

(13) Pertanggungjawaban Zera, Wakil Zera, dan Ketua Divisi adalah yang paling besar di antara semua jabatan. Ketidaknetralan mereka akan berdampak pada diri mereka sendiri beserta kelompok mereka pada saat dibangkitkan kembali di masa depan dan akan menanggung nilai entropi terburuk dari total seluruh elemen masyarakat dan makhluk hidup saat di zaman mereka memimpin ditambah dengan nilai entropi baru dari seluruh makhluk hidup berkognisi yang hadir di masa depan saat mereka diresureksikan.

PASAL 15: ZERA

(1) Zera adalah penguasa dan pemegang hukum tertinggi di Nusantara, memegang otoritas penuh dalam segala bidang kehidupan.

(2) Zera ditemani oleh tujuh Wakil Zera, yang masing-masing wakil menempati tiap wilayahnya tersendiri sebagai pengganti atau diwakilkan tatkala Zera berhalangan hadir.

(3) Zera hanya diperkenankan menjabat satu kali dengan lama waktu delapan tahun. Tak diperkenankan sedikitpun menjabat lebih lama dari itu untuk dasar alasan dan motif apapun, sedarurat apapun kondisinya, serta bagaimanapun fenomena yang terjadi nantinya. Zera harus diganti setelah masa jabatannya habis tanpa terkecuali. Waktu atau lamanya menjabat dihitung berdasarkan kapan Zera telah disahkan dan diresmikan sebagai pemimpin Nusantara

(4) Zera tidak dipilih melalui pemilu, melainkan terpilih secara otomatis berdasarkan jumlah nilai total yang tertinggi secara keseluruhan dari semua penduduk di Nusantara dengan bentuk gabungan antara nilai altruisme dan nilai ilmu pengetahuan sekaligus, dikurangi dengan nilai entropi yang didapatkan. Rumus sederhana dari pemilihan dan keberhasilan penyandang gelar Zera adalah:

$Z = N_a + (N_{IP} \cdot L) - (S_{ku} - S_{or}^2 - S_{ot}^3 - S_m^4 - S_{mu}^5 – S_n^6 – S_{hi}^7) / Y$

Keterangan:

Z = Total penilaian dan kelayakan dari pihak yang akan diangkat menjadi Zera

N_a = Jumlah nilai altruisme yang tertera di NAP

N_{IP} = Jumlah nilai ilmu pengetahuan yang tertera di NAP

S = Jumlah nilai entropi secara keseluruhan yang tertera di NAP, gabungan dari semua warna yang didapatkan, tingkat gelap warna diukur melalui perpangkatan dan mewakili jumlah kejahatan yang dilakukan pihak atau observer semasa hidupnya, dengan penjelasan:

S_{ku} = Nilai entropi kuning
S_{or} = Nilai entropi oranye
S_{ot} = Nilai entropi oranye tua
S_m = Nilai entropi merah
S_{mu} = Nilai entropi merah tua
S_n = Nilai entropi nila
S_{hi} = Nilai entropi hitam

L = Total jumlah penduduk di Nusantara

Y = Umur dari pihak bersangkutan yang akan diangkat menjadi Zera

(5) Zera menetapkan keputusan-keputusan penting, serta mengatur jalannya negara.

(6) Tidak diperkenankan sedikitpun bagi Zera untuk mengatur divisi resureksi dan mengeksploitasi atau mengendalikan upaya resureksi makhluk hidup dalam landasan apapun. Sesuai dengan pertimbangan kehendak seluruh makhluk hidup di bumi, divisi resureksi akan menjadi divisi paling mandiri yang tidak diperbolehkan diatur oleh kepentingan dari pihak siapapun, termasuk Zera. Semua kepentingan dalam divisi resureksi adalah untuk seluruh makhluk hidup dan bersifat transparan sekaligus terbuka

(7) Pertanggungjawaban Zera adalah yang terbesar di antara semua makhluk hidup di bumi. Kesalahan dan kekeliruan atau ketidakadilan dibuat secara tidak sengaja oleh Zera sekecil apapun yang menyebabkan dirinya terkena nilai entropi akan dipertanggungjawaban dengan dikalikan dengan nilai entropi yang didapatkannya berdasarkan jumlah penduduk saat ia menjabat saat itu sekaligus juga jumlah penduduk saat ia dibangkitkan kembali. Zera tidak diperkenankan sedikitpun untuk bertindak sewenang-wenang pada masa jabatannya.

(8) Tidak diperkenankan bagi Zera untuk mengubah atau memaksa mengganti undang-undang terkait jabatan Zera menjadi lebih dari delapan

tahun. Jika Zera melanggar ayat ini maka seluruh pihak militer yang sebelumnya berada pada posisi Zera akan dialihkan komando sepenuhnya kepada Wakil Zera bagian pulau-pulau kecil Nusantara.

(9) Jika seandainya terjadi perpecahan atau pemisahan menjadi dua kubu besar, antara Zera dan sejumlah wakil Zera, yakni bertentangan dengan wakil Zera lainnya karena konflik, perbedaan pendapat, atau apapun, maka pihak militer diperkenankan berpihak kepada Zera sepenuhnya kecuali jika Zera secara terang-terangan melakukan pelanggaran hukum dalam undang-undang secara kentara atau memaksa dirinya menjabat lebih dari delapan tahun.

(10) Zera tidak diperkenankan memiliki pengawalan dan tidak diperbolehkan memiliki pengawal atau penjaga sedikitpun, dalam bentuk apapun, bagaimanapun kondisinya. Zera adalah sosok yang independen, satu-satunya pelindung bagi Zera adalah keberadaan sistem, yang hanya melindungi dengan adanya ancaman terkait masa depan dan bersifat tidak langsung. Zera adalah pemimpin tertinggi di Nusantara yang paling absolut namun penuh celah dan paling rentan untuk menjadi korban karena sifat rapuhnya serta karena tidak adanya pendamping atau pengawalan apapun. Zera didapuk sama seperti masayarakat biasa, tidak ada pengawalan apapun untuk dirinya ketika menjalankan tugas.

(11) Pakaian resmi Zera dan Wakil Zera serta anggota divisi adalah jas laboratorium dengan warna hijau muda atau hijau terang (*lime green* atau *mint green*), dengan variasi corak dan motif pada tiap anggota divisi untuk dapat menentukan perbedaan mereka. Jas laboratorium dipakai saat ragam formal dan saat menjalankan tugas atau jabatan mereka.

(12) Standarisasi pakaian untuk setelan di dalam jas termasuk celana dan penutup tubuh lainnya bersifat bebas selama tetap sopan dan diterima lazimnya sesuai dengan norma dan kehendak kebanyakan masyarakat, perubahan dalam perbedaan gaya berpakaian akan disepakati dan dimusyawarahkan melalui voting atau pertemuan bersama. Jika terjadi perbedaan pandangan antara pakaian yang sesuai dalam setelan baju, seragam, ataupun jas akan diputuskan berdasarkan kehendak dari Zera sendiri tentang pakaian mana yang akan diterima.

PASAL 16: WAKIL ZERA

(1) Wakil Zera dipilih berdasarkan setiap kepulauan besar dan himpunan kepulauan kecil di Nusantara sebagai perwakilan, terdiri atas tujuh orang yang mendampingi Zera dalam menjalankan tugasnya.

(2) Seperti Zera, Wakil Zera juga dipilih berdasarkan total gabungan antara nilai altruisme dan nilai ilmu pengetahuan sekaligus dari mereka yang melakukan tindakan altruisme. Wakil Zera terpilih melalui perhitungan nilai altruisme dan nilai ilmu pengetahuan tertinggi dikurangi dengan nilai entropi lalu dibagi dengan umurnya, dan ia hanya menjadi perwakilan dari setiap pulau tempat ia dilahirkan.

(3) Wakil Zera hanya diperkenankan untuk memimpin atau menjalankan tugas pada wilayah kepulauan manapun yang telah dipilih selain kepulauan tempat ia dilahirkan. Wakil Zera tidak diperkenankan sama sekali untuk memerintah atau memimpin pada pulau tempat ia dilahirkan dan/atau dibesarkan. Kepenunjukkan Wakil Zera berguna untuk menggantikan tugas-tugas Zera di tempat-tempat di mana Zera dibutuhkan tapi ia tidak dapat hadir ke sana karena keterbatasan waktu, lokasi, dan kendala-kendala tertentu.

(4) Wakil Zera dipilih tepat satu bulan setelah Zera baru terpilih, dan menjabat dengan lama waktu yang sama dengan waktu jabatan Zera, yakni delapan tahun.

(5) Wakil Zera hanya diperbolehkan menjabat satu kali pada setiap orang yang sudah terpilih, terlepas dari apapun kepulauan yang dipimpinnya. Tidak diperkenankan Wakil Zera menjabat untuk dua wilayah sekaligus dan tidak diperkenankan sedikitpun bagi Wakil Zera untuk menjabat dua kali sebagai Wakil Zera kembali setelah masa jabatannya habis, bagaimanapun kondisinya.

(6) Wakil Zera yang sudah menyelesaikan jabatan tetap diperbolehkan untuk terpilih kembali menjadi Zera, dengan syarat bahwa jabatan Wakil Zera sebelumnya harus benar-benar diselesaikan dalam rentang kurun waktu delapan tahun itu, tidak mundur di tengah jalan atau diangkat menjadi Zera dengan tiba-tiba saat ia tengah menjabat sebagai Wakil.

(7) Wakil Zera yang wafat saat sedang menjalankan tugas atau menjabat akan digantikan oleh Wakil Zera baru yang terpilih secara otomatis berdasarkan nilai altruisme dan niai ilmu pengetahuan tertinggi dikurangi nilai entropi dan dibagi dengan umurnya. Pemberian penghormatan terakhir kepada Wakil Zera yang telah wafat harus diperlakukan sama besarnya dan sama terhormatnya saat Zera atau mantan Zera wafat.

(8) Pengamanan terhadap Wakil Zera sama longgarnya dengan Zera dan ancaman maupun tindakan keji apapun yang dilakukan kepada Wakil Zera akan dilimpahkan sama besarnya dengan kejahatan yang terjadi pada Zera dan adalah sebuah tindakan yang sesungguhnya paling tidak termaafkan.

PASAL 16: DUA ZONA WAKTU UTAMA

(1) Untuk efektivitas tindakan altruistik setiap makhluk hidup dalam tolong-menolong, umat manusia akan dibagi dalam dua zona waktu utama yang terpisah, yakni 12 jam siang dan 12 jam malam. Pembagian ini melibatkan seluruh aspek kehidupan tanpa terkecuali, mulai dari pekerjaan, aktivitas, sekolah, rutinitas, hiburan, acara, kegiatan, dan segala bentuk praktik lainnya. Tujuan pembagian dibuat adalah demi membantu pihak-pihak atau observer-observer yang mengalami kendala dan permasalahan pada waktu-waktu krusial, seperti tengah malam, din=i hari, atau waktu-waktu lain saat manusia paling jarang beraktivitas dan tertidur.

(2) Prioritas insentif akan diberikan berdasarkan banyaknya jumlah penduduk yang beraktivitas di jam yang telah dipisah. Jika pihak atau observer yang memilih jam malam lebih sedikit, maka insentif atau keutamaan akan diberikan kepada mereka. Berlaku pula sebaliknya pada jam siang jika mereka berjumlah lebih sedikit. Upaya ini ditujukan agar pembagian zona waktu dapat diciptakan secara merata.

(3) Untuk permaasalahan-permasalahan umum yang terkait dengan pembagian zona waktu, seperti jadwal sholat pada umat muslim dan kegiatan perayaan lain yang waktunya telah ditentukan antara siang atau malam, tetap tidak berubah dan akan ditolerir berdasarkan kesepakatan atau musyawarah. Tidak ada perubahan khusus dalam zona waktu terkait dengan aspek-aspek transcendental dan keagamaan.

(4) Pembagian zona waktu diberikan bukan agar pihak atau observer yang hidup di dua zona saling bermusuhan atau saling mensegregasi diri, tetapi agar pihak-pihak atau observer-observer yang terkena masalah atau perkara pada waktu lainnya dapat diberikan pertolongan tanpa harus menunggu siang hari atau jadwal buka dalam pekerjaan untuk memulai aktivitas.

PASAL 17: PENGGAGAS SISTEM

(1) Penggagas awal dari sistem supernilai atau supervalue system adalah manusia biasa, selayaknya sembarang orang yang biasa ditemui.

(2) Tidak diperkenankan masyarakat memberikan apresiasi berlebihan hingga masuk dalam taraf pemujaan berlebihan atau pengkultusan dalam bentuk apapun. Bentuk terbaik untuk menghormati penggagas dan sistem

yang digagas adalah dengan menjalankan dan mengembangkan serta memperbaiki kekeliruan-kekeliruan sistem supernilai yang telah dibuat.

PASAL 18: ORDE

(1) Seiring dengan perkembangan zaman dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Nusantara akan menjalani dan mengalami beberapa orde di masa depan. Orde ini terjadi setelah perubahan orde reformasi sebelumnya, dan dianjurkan meningkat atau mengalami revolusi secara berurutan.

(2) Orde selanjutnya setelah perubahan orde reformasi adalah orde altruisme, orde supervalue, orde kuliner, orde mikrochip, orde bio-silikon, orde anestesi, orde energi, orde lintas-spesies, orde laut, orde tumbuhan-gerak, orde eksplorasi atau orde penjelajahan-semesta, orde resureksi, orde entropi, dan orde altruisme universal. Pengembangan setiap orde mencerminkan keutamaan teknologi yang kelak diciptakan dan diperbaharui, beserta dengan perubahan pola pikir dalam masyarakat dan lingkungan.

(3) Setiap orde direvolusikan secara bertahap, dan punya jeda dengan minimal paling cepat sepuluh tahun sebelum revolusi orde yang pertama terjadi. Tidak diperkenankan Nusantara mengalami revolusi dua orde sekaligus.

(4) Diutamakan setiap orde dilangkahkan secara terurut. Demi keharmonisan ekosistem dan keberlangsungan setiap makhluk hidup, maka setiap orde tidak dianjurkan untuk melompat tiba-tiba ke orde selanjutnya agar tak menimbulkan gegar budaya dan perubahan paradigma secara mendadak.

(5) Orde altruisme adalah orde paling awal dalam sistem supernilai, dan ia menjadi peralihan rutinitas dan tindakan secara total dari yang awalnya berbasis ego menjadi berbasis entropi. Orde ini menjadi orde paling rentan dalam keberlangsungan hidup karena perubahan mendadak setiap aktivitas manusia yang sudah terbiasa hidup dalam sistem ekonomi dan sistem keuangan dunia. Orde altruisme ditujukan agar setiap pihak atau observer mulai membiasakan diri untuk menjadi altruis. Dalam orde ini juga pergantian hukum secara total dilaksanakan.

(6) Orde supervalue dimulai ketika NAP sudah dimiliki oleh setidaknya 95% dari total seluruh masyarakat yang mengikutinya. Supervalue menekankan tindakan altruisme yang mulai menunaikan penilaian oleh setiap individu dalam aktivitas dan kegiatan mereka. Dalam orde ini perlahan-lahan

seluruh persaingan di dunia akan dihapuskan lalu diganti dengan kerja sama dan praktik tolong-menolong. Dalam orde ini juga upaya untuk makanan artifisial mulai dikembangkan. Pada orde ini manusia mulai meneliti laut sebagai potensi alternatif untuk menunjang kemudahan mereka dalam mendapatkan makanan. Pengembangan makanan dan produksi tingkat lanjut yang bersifat tunjangan di kawasan laut akan disuksesan, semisal *agrisea* seperti kebun laut, pertanian laut, wanatani laut, tumbuhan hidroponik, dan sejenisnya dengan maksud memperluas jangkauan makanan pada manusia. Pada titik ini makanan atau konsumsi energi pada manusia bersifat meluas bukan hanya mendapat suplai energi melalui hewan dan tumbuhan tetapi juga tetap memelihara kuliner mereka dalam wujud makanan dari tumbuhan dan makanan artifisial, dengan bantuan kemudahan memperluas industri pertanian di zona lautan.

(7) Orde kuliner dimulai dari revolusi ketika lebih dari 15% dari total makanan yang diproduksi di seluruh dunia berasal dari makanan budidaya atau makanan artifisial. Pada orde ini akan divariasikan sebesar-besarnya segala kuliner yang tersedia di dunia, dan menciptakan variasi-variasi baru dalam makanan sebagai bentuk makhluk hidup dalam mendapatkan energi agar bisa terus menjalankan altruisme mereka. Dalam orde ini juga diusahakan kelaparan massal dari seluruh makhluk hidup berhasil diatasi secara menyeluruh.

(8) Orde mikrochip dimulai ketika 99% total makanan di seluruh dunia adalah makanan yang didapatkan tanpa membunuh atau menghabisi makhluk hidup lainnya termasuk tumbuhan. Pada orde ini manusia akan memulai eksperimen untuk menanamkan chip-chip berukuran mikro di dalam otak dan tubuh-tubuh lainnya. Komponen chip ini diciptakan dan dirancang untuk kepentingan altruistik dan kerja sama di seluruh dunia, termasuk dikembangkan untuk bidang kedokteran, penyakit, farmasi, pendidikan, dan kecerdasan manusia melalui pengembangan nanoteknologi secara besar-besaran. Pada orde ini juga eksperimen untuk menghilangkan rasa sakit fisik di seluruh mulai dilakukan.

(9) Orde bio-silikon adalah lanjutan dari orde mikrochip ketika tubuh setiap manusia mulai dipadukan dengan material-material silikon sebagai pengganti tubuh biologis untuk menunjang diri dalam melawan entropi. Orde ini juga dilaksanakan berdasarkan kepentingan altruistik dan efektivitas perlambatan entropi, dengan maksud pengembangan dalam bidang farmasi, kedokteran, anatomi tubuh, kecerdasan, dan alat-alat tambahan yang membantu mempermudah kehidupan manusia dalam tindakan altruistik mereka. Pada orde ini juga anestesi fisik yang bersifat permanen mulai disebarluaskan.

(10) Orde anestesi, yakni orde penghilangan rasa sakit fisik dan penghilangan luka secara permanen di seluruh tubuh mereka, layaknya seseorang yang mendapatkan anestesi sebelum mengalami pembedahan.

Rasa sakit fisik pada manusia akan dihilangkan dan diganti menjadi *alert system* atau sistem peringatan yang tertanam di dalam otak melalui mikrochip dan tubuh setengah silikon mereka. Target dari orde anestesi adalah 100% dari seluruh makhluk hidup dan tidak diperkenankan memasuki orde selanjutnya sebelum setiap pihak atau observer berhasil mendapatkan anestesi, termasuk pihak-pihak atau observer-observer yang mendapatkan nilai entropi. Orde anestesi adalah orde paling krusial terkait perubahan makna hidup manusia soal upaya mereka hidup di dunia demi menghilangkan rasa sakit dan mencapai kebahagiaan, berganti menjadi upaya memperlambat entropi dan mempertahankan keteraturan alam semesta selama mungkin.

(11) Orde energi, yakni orde saat manusia mulai mengembangkan energi alternatif untuk menyuplai tubuh mereka selain daripada makanan dan air, seperti melalui listrik atau cahaya matahari. Pada orde ini manusia sudah memodifikasi seluruh tubuh mereka sepenuhnya untuk mencari cara yang paling efektif untuk berumur panjang dan memperlambat entropi agar tidak mati. Orde energi mengembangkan variasi makanan dan suplai terhadap manusia sehingga mereka tak perlu bergantung lagi kepada makanan fisik yang dimasukkan melalui mulut.

(12) Orde lintas-spesies, sebagai pengembangan lebih tinggi setelah tubuh manusia sudah sangat efektif dalam menjalankan kehidupan karena memodifkasi tubuh secara menyeluruh. Orde ini dituntun agar spesies-spesies lain atau makhluk hidup lainnya selain manusia dapat hidup berdampingan bersama dengan kita dan turut bertindak altruistik baik secara normatif maupun hukum entropi. Tingkatan pemberian bantuan kepada spesies dimulai dari mereka yang memiliki kognisi paling tinggi seperti lumba-lumba, orang utan, gorilla, paus sperma dan hewan-hewan sejenisnya. Pada orde ini juga dibantu untuk memodifikasi tubuh mereka melalui mikrochip dan bio-silikon sebagai efektivitas mereka dalam bertindak. Altruisme kepada hewan memang sudah dimulai sejak orde altruisme dan orde supervalue dimulai, tetapi altruisme ini terbatas satu arah semata yakni dari manusia kepada makhluk hidup non-manusia lainnya, maka pada orde ini akan mulai diusahakan terjadinya interaksi altruisme dua arah yang bersifat rutinitas.

(13) Orde laut, yakni bentuk tingkat lanjut dari orde lintas-spesies namun dalam kehidupan dan ekosistem laut serta segala habitat yang terkait di dalamnya. Pada orde ini juga segala bentuk aktivitas dan tindakan altruisme manusia dikembangkan lebih jauh hingga merambah wilayah samudra dan perairan laut dalam. Pada orde ini juga permukiman dan hunian laut dalam beserta transportasi lintas-laut, baik permukaan laut maupun laut dalam dilazimkan. Orde laut juga disebut alternatif sebagai orde interaksi lintas-alam, yakni ketika makhluk hidup dalam dua alam terestrial dan akuatik sudah berinteraksi dua arah sepenuhnya.

(14) Orde tumbuhan-gerak, yakni orde tingkat lanjut dari pengembangan tumbuhan ketika beberapa spesies pohon mulai dikembangkan agar mereka 'bergerak', dalam arti harfiah. Upaya menggerakkan pohon dan tumbuhan ditujukan untuk kepentingan altruistik dan efektivitas pengelolaan sumber daya di bumi, beserta mendapatkan bantuan tambahan melalui pekerja atau tumbuhan para penolong. Pergerakan ini bukan hanya pergerakan pasif atau respons tak sadar terhadap rangsangan luar seperti selayaknya putri malu, tetapi bergerak aktif selayaknya hewan dan manusia sehingga mereka bisa berpindah-pindah tempat dan berjalan sesuka mereka. Penanaman kecerdasan dan kesadaran pribadi juga mulai ditanamkan kepada tumbuhan pada orde ini.

(15) Orde eksplorasi, yakni orde dimulainya penjelajahan ke luar bumi dalam upaya mengembangkan peradaban seluruh makhluk hidup, termasuk tumbuhan. Pada titik ini seluruh kegiatan luar angkasa sebelum memasuki orde eksplorasi hanya bersifat riset dan ujicoba, tidak diperkenankan mengirimkan umat manusia satupun ke luar angkasa atas dasar atau tujuan apapun. Orde eksplorasi dilaksanakan melalui pertimbangan setiap makhluk hidup di bumi bukan hanya manusia saja, sehingga efektivitas kerja sama bisa dengan sangat efektif dilakukan, dan pengembangan peradaban dapat terus dilanjutkan tidak hanya semata-mata terjadi di bumi.

(16) Orde resureksi, yakni orde dengan rentang paling jauh setelah orde eksplorasi terjadi. Orde resureksi hanya dilaksanakan setelah kolonisasi planet telah memasuki zaman penjelajahan antar bintang atau antar tata surya. Sebelum memasuki orde ini segala riset dan pengembangan soal resureksi hanya berupaya mencari petunjuk-petunjuk atau pembuktian terkait cara paling mudah dan paling altruis dalam menunaikan resureksi. Pada orde ini manusia-manusia di masa lalu akan dibangkitkan kembali dari kematian untuk menebus nilai entropi mereka dengan bertindak altruisme dan berbuat baik, serta mengembangkan potensi-potensi terkait dalam hal pemutakhiran resureksi dan penyebarannya untuk skala massal. Upaya resureksi tidak hanya terjadi di planet bumi, tetapi di planet-planet terkait yang memiliki alat dan teknologi untuk melaksanakan resureksi tersebut.

(17) Orde altruisme universal, yakni orde kesinambungan di mana seluruh pihak atau observer melaksanakan tindakan altruisme untuk skala alam semesta berdasarkan prinsip dunia kuantum dan entropi. Orde terakhir ini adalah penyempurna sebelum alam semesta mencapai akhir dan orde-orde tambahan lainnya bersifat opsional dan dalam lingkup lebih kecil seiring perkembangan zaman. Orde ini adalah orde terakhir bagi manusia di alam semesta jika Tuhan tidak membuat alam semesta kiamat lebih dulu. Dalam orde ini, tidak ada persaingan dan praktik egoisme dari makhluk manapun, dan mungkin juga termasuk interaksi bersama dengan makhluk-makhluk asing dari luar bumi dan makhluk yang baru ditemukan setelahnya.

(18) Semua orde yang disebutkan bersifat perencanaan, bukan ramalan. Artinya orde-orde lain yang tidak disebutkan dalam pasal ini bisa saja terbentuk serta mungkin saja perkembangan dan peralihan malah berlangsung dengan cara tidak terurut. Pengecualian soal resureksi, setiap orde diperbolehkan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam hal resureksi, upaya untuk membangkitkan kembali baru boleh dilegalkan setelah zaman eksplorasi sudah menjadi hal yang lazim, sebelum kegiatan apapun yang terkait atau yang berhubungan soal resureksi adalah ilegal, tanpa terkecuali, atas alasan apapun. Di masa depan resureksi hanya terkait untuk alasan-alasan altruistik. Resureksi bersifat legal dan diperbolehkan dengan persyaratan hukum yang ketat demi mencegah eksploitasi makhluk hidup yang sudah mati. Upaya resureksi sebelum masuk zaman eskplorasi adalah hal yang tabu, bagaimanapun bentuknya.

PASAL 19: ALTARA

(1) Altara adalah sebuah lembaga yang dibentuk untuk menghimpun dan menyimpan NAP dari masyarakat.

(2) Altara bertugas untuk menjaga, mengawasi, memelihara, mengubah, ataupun memperbaiki nilai sewaktu-waktu atas kehendak dari setiap pihak atau observer yang terlibat di dalam sistem supernilai. Nilai-nilai ini terhimpun dalam bank data yang akan terus tersimpan selamanya sampai dunia kiamat.

(3) Semua nilai dari pihak atau observer yang tersimpan dalam Altara bersifat rahasia, pengecualian untuk nilai entropi. Nilai entropi bersifat terbuka dan transparan serta boleh diketahui oleh siapapun. Pihak-pihak atau observer-observer yang terdata memiliki nilai entropi akan terhimpunkan tanpa terkecuali dalam bank nilai Altara, tanpa bisa dihapus atau diubah kecuali pihak atau observer telah menebus semua nilai entropinya.

(4) Altara tersebar di seluruh Nusantara tanpa terkecuali. Semua data terintegrasi langsung dalam setiap Altara lainnya dan bisa diakses layaknya perbankan dalam ekonomi.

(5) Pihak-pihak atau observer-observer yang tidak terdata dalam Altara akan didata secara manual dan tidak langsung melalui perantara CCTV partikel dan himpunan informasi kuantum dalam data alam.

PASAL 20: PARA PENOLONG (THE HELPER)

(1) Para Penolong atau *The Helper* adalah istilah pengganti untuk labour atau worker yang berkecimpungan dalam praktik tolong-menolong dalam sistem supervalue, sebagai pengganti dari buruh dan para pekerja.

(2) Para Penolong tidak bekerja berdasarkan gaji, melainkan memakai sistem penilaian supervalue yang berbasis dalam nilai altruisme dan diberikan berdasarkan satu kali tindakan, bukan berdasarkan bulanan, harian, atau keuntungan dari penjualan produk. Jika nilai altruisme tidak bisa diterapkan, maka para penolong atau the helper bekerja dengan gaji bebas tetapi tidak gratis, yakni dengan rentang biaya bebas berapapun berdasarkan kesanggupan yang bisa diberikan.

(3) Para Penolong tidak mempunyai jadwal atau jam kerja khusus untuk praktek mereka, dan para penolong diperkenankan memilih secara bebas waktu yang mereka ingin untuk melakukan tindakan altruisme sekaligus juga memperkenankan tindakan apa yang ingin mereka lakukan.

(4) Para Penolong tidak termasuk ke dalam pihak-pihak atau observer-observer yang meminta sumbangan dalam bentuk apapun ataupun mereka yang bekerja untuk bersedekah harta, tetapi diketahui berdasarkan tindakan, pelayanan, dan pertolongan yang mereka berikan dalam bentuk perlakuan dan perbuatan apapun yang bersifat altruistik memperlambat entropi. Praktik-praktik altruisme dalam kasus pemberian dan bantuan materi dinilai oleh Tuhan sendiri bukan oleh masyarakat.

(5) Tingkatan dan kualitas Para Penolong diketahui berdasarkan tingkatan tindakan atau pekerjaan yang berat, lama, konsistensi, atau membutuhkan kecerdasan yang tinggi dalam tindakan atau pekerjaan altruisme yang mereka beri kepada masyarakat. Semakin berat pekerjaan yang dilakukan, semakin tinggi kualitas Para Penolong dalam sistem. Semakin sulit permodelan tindakan atau pekerjaan yang dilakukan oleh orang altruis yang senantiasa membutuhkan kecerdasan tingkat tinggi, maka akan semakin tinggi pula kualitas Para Penolong ini. Semakin lama Para Penolong beraktivitas untuk satu kali tindakan yang mereka berikan, akan semakin mulia dan semakin berkaulitas Para Penolong.

(6) Para Penolong tidak dibatasi oleh manusia semata. Setiap makhluk hidup yang menunaikan praktik altruisme di zaman dan di orde kapanpun akan dianggap sebagai *The Helper*. Mereka adalah pihak-pihak atau observer-observer yang berkontribusi mulia dalam menolong banyak makhluk, memperlambat entropi, dan menjaga keharmonisan alam semesta.

(7) Kualitas Para Penolong dinilai berdasarkan keterasingan dan keterisolasian dari pihak atau observer yang ditolong. Semakin terdiskriminasi pihak atau observer yang ditolong oleh *The Helper* maka akan semakin tinggi nilai altruismenya. Semakin jauh lokasi pihak atau observer yang ditolong oleh *The Helper* maka akan semakin mulia dan semakin tinggi nilai altruismenya. Semakin berbahaya penyakit yang diderita suatu pihak atau observer dan kemudian ditolong oleh The Helper untuk kesembuhannya, maka akan semakin mulia dan semakin tinggi nilai altruisme atas keberhasilan mereka. Penilaian ini didasarkan pada seberapa tinggi beban yang mereka hadapi berupa peningkatan entropi signifikan yang didapatkan dari Para Penolong ini, dalam upaya membantu pihak atau observer lain.

(8) Kemulian seorang *The Helper* atau Penolong ini didasarkan pada nilai altruisme ditambah seberapa sering ia melakukan tindakan altruisme.

(9) Para Penolong bukan merupakan pekerja tetap, dan mereka dalam esensinya tidak membutuhkan rutinitas atau pengulangan kerja untuk menjalankan praktik altruisme mereka. Para Penolong atau *The Helper* ini bisa dibebaskan untuk berpraktik dan bertindak kapanpun mereka mau dan bagaimanapun mereka ingin, tetapi tidak dilandaskan pada pengetahuan dan kesadaran dalam diri mereka untuk membantu sesama. Tidak ada paksaan terhadap Para Penolong, tetapi kemuliaan mereka benar-benar dinilai dari segala tindakan dan perlakuan mereka dalam masyarakat. Dan mereka masih tetap diperkenankan membuka praktik atau bekerja bebas berdasarkan jam-jam yang mereka inginkan setiap hari jika mereka menginginkan rutinitas dan pengulangan harian (*daily worker*).

(10) Kualitas dan kesempurnaan dari Para Penolong dinilai berdasarkan keberhasilan mereka dalam bertindak altruisme per satu kali tindakan, atau didasarkan pada seberapa banyak produk atau layanan yang bisa mereka hasilkan per satu hari. Ketika para buruh dinilai berdasarkan kualitas kinerja mereka ditambah keuntungan perusahaan, maka para penolong dinilai berdasarkan seberapa besar kontribusi mereka di dalam perusahaan per satu kali pertolongan dalam bentuk kerja sama dan seberapa besar manfaat yang dihasilkan perusahaan kepada masyarakat berdasarkan nilai-nilai altruistik.

PASAL 21: ENTROPI PEMBALIK (REVERSAL ENTROPY)

(1) Setiap pihak atau observer yang di masa lalu mendapatkan nilai entropi dan dipaksa untuk menebusnya, baik sampai mati maupun masih hidup, sementara di kemudian hari setelah CCTV partikel ditemukan tidak dinyatakan bersalah sedikitpun dan merupakan praktik salah tangkap atau salah hukum, maka seluruh nilai entropi yang didapatkan pelaku sebelumnya akan gugur sepenuhnya dan berubah menjadi nilai altruisme, sementara seluruh pihak atau observer yang memberikan nilai entropi kepada pelaku yang dianggap bersalah ini justru akan berbalik menjadi nilai entropi untuk diri mereka sendiri, bukan lagi untuk sang pelaku.

(2) Jika di masa lalu korban yang dianggap pelaku kejahatan wafat atau mati karena dihakimi massa atau masyarakat sampai meninggal (tindakan main hakim sendiri sampai meninggal), maka seluruh pihak atau observer yang menjadi penghakim sendiri yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada terduga pelaku yang sesungguhnya tak bersalah akan dikenakan nilai entropi untuk diri sendiri tanpa terkecuali. Pihak atau observer yang terlibat main hakim sendiri ini akan menjadi manusia yang paling awal untuk dibangkitkan kembali dari kematian, untuk menebus kekeliruan dan tabiat mereka, apapun alasan mereka dan bagaimanapun kondisi mereka. Tujuan ayat ini dibuat agar tak ada lagi pihak atau observer di masa depan yang senang menghakimi terduga pelaku tanpa keterangan atau bukti yang jelas sekaligus melindungi kehidupan sang pelaku agar mereka tidak wafat karena salah sasaran akibat main hakim sendiri, sekaligus mengendalikan masyarakat agar tidak menjadi masyarakat bengis dan biadab.

(3) Jika pihak atau observer yang terlibat dalam menghakimi pelaku yang resmi dianggap tidak bersalah mencapai satu desa, satu kelurahan, satu kabupaten, dan bahkan satu negara, maka semua pihak baik yang terlibat secara langsung menghukum maupun mendukung perilaku penghakiman sendiri akan dikenakan nilai entropi tanpa terkecuali. Entropi pembalik ini berlaku sebagai bentuk kesadaran kolektif agar masyarakat lebih berhati-hati dalam menilai perilaku dan tindakan tidak wajar suatu pihak dan mencegah terjadinya asal tuduh, dengan mengedepankan asas praduga tak bersalah.

(4) Entropi pembalik bersifat mutlak dan tetap bisa diberikan kepada siapapun yang terlibat dalam memberikan entropi ketika persidangan terjadi namun di kemudian hari pelaku atau terdakwa dinyatakan tidak bersalah berdasarkan proses hukum tingkat lanjut. Semua keputusan tetap berlaku bahkan meskipun pelaku atau terdakwa yang salah tangkap dan berimbas terkena nilai entropi sudah lama wafat, pelaku atau terduga yang tak bersalah itu tidak akan dibangkitkan kembali untuk menebus nilai entropinya. Sementara pengganti untuk mereka yang memberikan nilai entropi berkonsekuensi dibangkitkan kembali setelah mereka mendapatkan nilai entropi yang sebelumnya mereka berikan kepada pelaku atau terdakwa.

(5) Pihak-pihak atau observer-observer siapapun yang memberikan perlakuan main hakim sendiri kepada pihak lain sampai ia meninggal atau wafat demi alasan-alasan egoisme mutlak seperti kehormatan, martabat keluarga, prestasi diri, pencemaran nama baik, dan sejenisnya, akan diberikan nilai entropi terburuk tanpa terkecuali dan di masa depan mereka akan menjadi pihak atau observer yang paling-paling awal dan paling lebih dahulu untuk dibangkitkan kembali dari kematian. Maka segala cacat atau cela yang terjadi karena kurangnya teknologi dalam upaya resureksi baru karena masih memasuki tahap pengembangan ini akan mereka dapatkan, sekaligus untuk mereka, orang-orang seperti ini, akan menjadi kelinci percobaan terburuk bagi pihak resureksi seluruh makhluk hidup di dunia yang menjadikan resureksi sebagai tahap percobaan awal dan ujicoba.

(6) Pihak atau observer yang tetap dinyatakan bersalah dan sudah sah mendapatkan nilai entropi bahkan setelah CCTV partikel ditemukan dan seluruh biodata dirinya sudah diawasi melalui mekanika kuantum nilai entropinya akan tetap dan jika ia wafat lebih dulu sebelum nilai entropinya lunas maka pelaku kejahatan ini akan dibangkitkan kembali dari kematian di masa depan untuk menebus semua nilai entropinya sampai lunas, tanpa terkecuali.

(7) Pihak-pihak atau observer-observer yang di masa lalu kejahatannya tak tertebus dan tidak mendapatkan hukuman apapun tetapi setelah CCTV partikel ditemukan dan setelah mereka wafat ternyata terdapat tindakan entropi yang mereka lakukan semasa hidup dulu maka mereka tetap akan mendapatkan nilai entropi tanpa terkecuali. Pemberian nilai akan dilakukan setelah mereka dibangkitkan kembali di masa depan dan dibuka dalam pengadilan kedua sebagai ‘kasus tak terungkap di kehidupan pertama’ dan nilai akan diberikan oleh semua makhluk hidup yang hadir pada zaman itu termasuk pemberian nilai dari hewan dan tumbuhan. Jadi setiap kasus kejahatan yang belum terungkap di zaman sekarang tidak akan ditutup kasusnya dan akan diketahui keterangannya dengan jelas di masa depan melalui upaya resureksi dan CCTV partikel.

PASAL 22: RESUREKSI

(1) Upaya resureksi di masa depan adalah legal dan sah, dengan pertimbangan dan persyaratan yang demikian ketat berlandaskan altruisme dan ilmu pengetahuan.

(2) Tujuan resureksi dilaksanakan untuk penebusan nilai entropi sekaligus memberikan harapan kepada masyarakat di masa lalu tentang bagaimana perkembangan teknologi di masa depan dalam berbagai aspek.

(3) Segala hal yang terkait dengan disiplin ilmu resureksi di masa sekarang adalah bersifat riset dan pengembangan, dengan berupaya untuk mencari petunjuk-petunjuk dan metode-metode pembaharuan terkait kejelasan beserta bukti-bukti saintifik terkait resureksi. Perubahan moral dan paradigma soal ketabuan resureksi akan diarahkan perlahan-lahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan altruisme.

PASAL 23: PEMERINTAHAN ALTRUISTIK

(1) Pemerintahan Nusantara akan diatur sepenuhnya berlandaskan altruisme dan ilmu pengetahuan.

(2) Keberpihakan pemerintah bukan lagi kepada rakyat ataupun para pebisnis dan pengembang ekonomi, tetapi berpihak kepada siapapun yang altruis dan berilmu serta mengakomodasi kepentingan-kepentingan altruisme.

(3) Pemerintah tidak memiliki wilayah pusat maupun istana naungan, tetapi bersama dengan Zera dan Wakil Zera seluruh wilayah di Nusantara adalah pusat dari pemerintah dengan penghapusan total terhadap birokrasi dan manajemen administrasi.

(4) Tugas dari pemerintah adalah mengakomodasi dan memudahkan pihak-pihak dan observer-observer altruis untuk membantu memuluskan tindakan altruisme dan tolong-menolong mereka, ditambah dengan mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis riset dan teknologi untuk upaya mempermudah setiap aspek kehidupan dan efektivitas dalam melawan entropi.

(5) Lembaga pemerintah dibentuk secara menyeluruh untuk tujuan-tujuan altruistik dan ilmu pengetahuan semata.

PASAL 24: PARA PENOLONG BERGERAK (MOBILE HELPER)

(1) Para Penolong Bergerak atau *Mobile Helper* adalah sebuah profesi dari Para Penolong (The Helper) yang menjalankan aktivitas atau pekerjaannya dengan berpindah-pindah atau di jalan, tidak menetap atau tidak berfokus di satu tempat saja. Penolong nomaden ini akan bertindak untuk membantu siapapun yang mereka temui di jalan atau yang sedang kesulitan tapi dalam perjalanan tak peduli siapapun pihak yang dibantu. Mereka memakai alat transportasi untuk mewadahi sarana dan bermalam di hotel atau penginapan tertentu.

(2) Para Penolong Bergerak hadir dari beragam profesi mulai dari dokter, perawat, pekerja konstruksi, tukang bengkel atau montir, apoteker, pemadam kebakaran, guru, dosen, peneliti, teknisi kabel, ahli alat elektronik, penyedia jasa angkutan umum, pelukis, sastrawan, pengarang, jurnalis, wartawan, pihak media televisi, pembuat kerajinan, dan juga koki. Mereka berangkat dari satu titik lokasi ke titik lain yang mereka tuju agar dapat menolong lebih banyak pihak yang membutuhkan bantuan. Seluruh Para Penolong Bergerak ini bekerja demi mendapatkan nilai altruisme.

(3) Para Penolong Bergerak juga akan dikenal sebagai 'para pengelana', yakni mereka yang bergerak dan terus berkelana tidak punya tujuan dan terus berjalan ke manapun untuk membantu siapapun, tanpa kecuali.

(4) Para Penolong Bergerak tidak hanya semata-mata dari satu profesi saja, diperkenankan campuran. Satu manusia atau satu makhluk diperkenankan mereka beberapa profesi sekaligus berdasarkan keterampilan dan keahlian yang mereka punya. Dan para penolong bergerak ini tidak perlu juga merangkap profesi eksklusif dalam perjalanan mereka, tetapi diperkenankan juga campuran. Misalnya dalam satu mobil yang di dalamnya berisi seorang dokter terampil dan juga seorang montir yang andal, tetap diperkenankan.

(5) Profesi-profesi yang membutuhkan seseorang atau suatu makhluk untuk menetap dan tidak diperbolehkan berada di jalan untuk menuntaskan pekerjaannya tidak dianjurkan menjadi Para Penolong Bergerak. Tetapi mereka boleh berpindah tempat dalam jangka satu tahun sejak terakhir kali mereka pindah, atau telah menyelesaikan pekerjaan mereka.

(6) Keistimewaan dari Para Penolong Bergerak adalah mereka akan menjadi prioritas untuk dibantu ketika mereka kesulitan atau membutuhkan pertolongan yang mendesak di tempat yang mereka kunjungi.

(7) Setiap Penolong Bergerak akan diberikan identitas eksklusif di dalam data kependudukan mereka sehingga kolom tempat tinggal dan alamat rumah akan dikosongkan. Data kependudukan mereka berdasarkan kartu eksklusif mereka ditandai dengan warna kuning sebagai warna dasar mereka.

(8) Para Penolong Bergerak diperbolehkan membawa keluarga mereka yang walaupun tidak turut ke dalam profesi yang bersangkutan tetapi tetap dianggap sebagai kolega dan rekan perjalanan dari penolong yang bersangkutan. Misalnya seorang dokter yang mempunyai istri ibu rumah tangga dan seorang anak yang masih dalam usia sekolah, melakukan perjalanan bersama, ketiganya akan tetap dianggap sebagai satu profesi 'dokter'.

PASAL 25: QUANTER (QUANTUM COMPUTER ATAU KOMPUTER QUANTUM)

(1) Quanter adalah nama resmi yang diberikan di Nusantara untuk segala bentuk dan jenis komputer kuantum yang akan beredar di masa depan.

(2) Quanter akan menjadi pengganti komputer di masa depan, dan berbagai peranti penunjangnya ditujukan untuk mengembangkan quanter hingga ke tingkat lanjut.

(3) Quanter memanfaatkan informasi qubit sebagai data dan hasil pemrosesan yang didapatkan.

(4) Setiap informasi dari qubit yang ada tidak akan terhapuskan dan tidak akan bisa dihapuskan, disesuaikan dengan hukum kekekalan informasi (*the conservation of information*) dan teorema tak tersembunyi (*no-hiding theorem*).

(5) Quanter berguna sebagai data virtual untuk mengembangkan teknologi resureksi di masa depan hingga ke tahap pengaplikasian tingkat lanjut. Dengan memanfaatkan teorema tak menduplikasi diri (*no-cloning theorem*), maka pihak-pihak di masa lalu dapat dibangkitkan kembali di masa depan berdasarkan informasi tentang identitas partikel dan juga informasi terkait diri pribadi dalam atribut fisik.

PASAL 26: CCTV PARTIKEL

(1) CCTV partikel adalah bentuk pengembangan tingkat lanjut dari teknologi CCTV reguler dengan memanfaatkan quanter atau komputer kuantum sebagai perantaranya. CCTV model ini akan memakai partikel kuantum sebagai 'kamera' untuk mendata setiap informasi yang berlaku di alam semesta, tanpa terkecuali.

(2) CCTV partikel berguna untuk membantu melengkapi tindakan altruisme seseorang atau suatu pihak yang sebelumnya tidak terdata serta juga membantu penyelidikan dalam proses hukum kepada pihak-pihak yang melakukan entropi atau para kriminal dan penjahat.

(3) Dalam hukum CCTV Partikel membantu memecahkan kebuntuan untuk setiap kasus yang tidak terpecahkan atau mengalami kebuntuan, dengan menyaksikan sendiri fenomena yang terjadi melalui 'rekaman alam'.

(4) CCTV Partikel baru akan dikembangkan dan ditemukan setelah quanter diperkenalkan secara luas dan sudah menjadi barang umum. CCTV partikel tidak akan bisa dilepaskan dari quanter sebagai pasangannya.

(5) Penyedia CCTV Partikel dilakukan oleh lembaga khusus atau divisi khusus yang bekerja atau menolong di bagian kriminologi, teknisi, insinyur, dan sekaligus ilmuwan.

(6) Seluruh kegiatan dan aktivitas yang berkenaan dengan CCTV partikel adalah untuk keperluan altruisme dan menangani kasus entropi saja. Tidak diperkenankan memakai CCTV Partikel untuk mengintip privasi atau aib pihak lain, terutama kalangan manapun yang tidak punya riwayat kejahatan atau prestasi buruk.

PASAL 27: PIPA SEMESTA (UNIPIPE LINE)

1. Pipa Semesta adalah proyek masa depan di mana seluruh pihak bekerja sama secara altruistik untuk mengembangkan aliran pipa air ke setiap penjuru dunia, di setiap pulau, dan di setiap tempat. Aliran pipa ini akan ditujukan sampai jauh ke pelosok-pelosok terdalam di negeri manapun yang disinggahi. Tujuan proyek Pipa Semesta diadakan adalah agar siapapun mereka dan setiap pihak di dunia ini mendapatkan sumber air bersih yang memadai dan takkan pernah habis.

2. Pembangunan Pipa Semesta akan diprioritaskan pada wilayah-wilayah yang paling rentan akan kekeringan dan wilayah paling terisolasi, di mana

pun itu, dan juga pada wilayah-wilayah yang paling jarang terkena hujan, walaupun tempat tersebut beriklim dingin.

(3) Sumber mata air atau asal pengaliran Pipa Semesta bersifat campuran, mulai dari penampungan air hujan, pengubahan air laut menjadi air tawar, pemurnian air kotor menjadi air mineral, pengisian kembali air tanah, dan juga pengarahan sungai-sungai atau danau ke tempat-tempat di mana setiap pihak membutuhkan air.

(4) Proyek ini adalah proyek paling awal yang akan dijalankan ketika Revolusi Altruisme sukses dilakukan. Proyek ini bekerja sama dengan seluruh dunia dari seluruh negara untuk menciptakan ekosistem air bersih di manapun berada.

(5) Pihak-pihak yang terintegrasi dengan Pipa Semesta akan terdata secara otomatis dan dituntun atau mengajak untuk turut serta dalam pembangunan Pipa Semesta di tempat-tempat lainnya selain daripada di tempat mereka. Semakin banyak pihak yang berkontribusi dan ikut serta semakin cepat proyek ini dapat dirampungkan dan disempurnakan.

(6) Proyek Pipa Semesta didasarkan pada Piramida Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow yang menempatkan 'kebutuhan akan air minum dan air bersih' menjadi prioritas paling utama setelah 'kebutuhan biologis'. Kebutuhan air ini berlaku untuk setiap makhluk hidup tanpa terkecuali, bahkan untuk bakteri sekalipun. Setelah proyek pipa semesta diselesaikan, pihak lain barulah diperkenankan untuk berkontribusi dalam pengembangan riset makanan dan energi pangan alternatif.

(7) Pemusatan sumber-sumber Pipa Semesta dihadirkan di tempat-tempat yang paling sering terkena hujan atau wilayah dengan curah hujan ekstrim dan demikian tinggi. Pabrik pengolahan air laut menjadi air tawar dan air mineral juga akan menjadi pusatnya bersama dengan waduk dan danau yang mempunya DAM atau Bendungan. Wilayah dengan konsentrasi air tanah paling tinggi juga akan menjadi tempat penimbunan air bawah tanah untuk sementara agar cadangan air tetap tersedia, di mana sejumlah kecil aliran air yang kelebihan suplai akan dialirkan ke sini.

(8) Pipa Semesta akan menjadi 'urat nadi' dan 'pembuluh darah' planet bumi yang selalu menyediakan sumber air bersih bagi seluruh makhluk hidup di manapun mereka berada. Seluruh bayaran atau biaya atas perluasan jaringan pipa memakai nilai altruistik.

PASAL 28: PERSAUDARAAN LUKA (LUCA'S FRATERNITY)

(1) Setiap makhluk hidup disatukan atas dasar persaudaraan yang berasal dari satu leluhur tunggal, yang disebut sebagai Leluhur Universal Kausalitas Akhir (LUKA) atau *Last Universal Common Ancestor* (LUCA). Leluhur ini adalah makhluk bersel satu yang kelak akan menurunkan semua kehidupan kompleks di bumi sampai sekarang, termasuk manusia.

(2) Persaudaraan LUCA akan menggantikan prinsip-prinsip persaudaraan dan pertalian kekeluargaan yang bersifat abstrak lainnya, termasuk menggantikan persaudaraan antar agama, suku, nasionalisme, bahkan sampai kemanusiaan. Hidup saling tolong-menolong berlandaskan altruisme karena didasari bahwa seluruh umat atau seluruh makhluk hidup adalah bersaudara secara tidak langsung.

(3) Persaudaraan LUKA berlaku untuk semua makhluk hidup. Tetapi prioritas kuatnya rasa saudara didasarkan pada kemampuan kognitif dan kecerdasan tiap spesies seiring waktu, bersama dengan aspek dari kelangkaan, kejarangan, keunikan, keunggulan, dan aspek altruistik lainnya pada suatu makhluk. Prinsip persaudaraan LUKA tidak hanya berlaku antar sesama manusia saja, tetapi antar manusia dengan makhluk hidup lainnya yang sama-sama berjuang menghadapi entropi.

(4) Penghapusan kemanusiaan dan menggantinya dengan Persaudaraan LUKA adalah termasuk menghapus hak-hak asasi manusia dan mengubahnya menjadi prioritas altruistik.

(5) Prioritas altruistik adalah sebuah pilihan atau keistimewaan pada setiap makhluk yang ada dengaan mempunyai sifat unik 'berbeda' sehingga menjadikannya terdiskriminasi, terkucilkan, atau mempunyai standar normal yang lebih berat daripada sesamanya, sehingga ia kesulitan dalam menjalani hidup. Keistimewaan ini mencakup pada aspek setiap makhluk unik apapun mulai dari kelemahan, ukuran, tingkat kelambatan, umur, kecantikan, kelangkaan, kesulitan berkembang biak, mudah mati, dan tidak bisa hidup mandiri atau hidup bergantung sepenuhnya pada pihak lain. Keistimewaan ini tidak bersifat permanen, dan akan berubah seiring dengan berubahnya kondisi makhluk yang dimaksud.

(5) Prioritas altruistik juga berlaku pada spesies-spesies yang mengalami cacat gen atau terlahir lebih lemah daripada saudara-saudaranya sehingga membutuhkan perhatian lebih mendalam kepada mereka. Prioritas altruistik adalah berusaha memperpanjang hidup selama mungkin dan agar makhluk apapun yang dilahirkan ke dunia tidak cepat mati.

PASAL 29: DIVISI

(1) Divisi adalah lembaga atau kelompok altruistik yang bertugas untuk menangani bidang-bidang tertentu dalam suatu disiplin ilmu beserta pengembangannya.

(2) Tiap divisi haruslah berasal dari sebuah cabang ilmu terkait yang mempelajari setiap peristiwa atau fenomena. Divisi ini menentukan arah penelitian dan pengembangan riset mereka untuk ke depannya.

(3) Divisi dibentuk untuk tujuan-tujuan altruisme dan dalam rangka mempermudah kehidupan manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Pembentukan divisi berguna untuk meningkatkan kerja sama antar profesi atau antar keahlian demi kepentingan-kepentingan altruistik.

(4) Tiap divisi hanya boleh mengambil satu cabang ilmu yang akan diteliti. Dan setiap divisi akan ditentukan kesamaan dan fungsionalitasnya di antara banyaknya divisi yang diambil untuk menghindari upaya pemekaran divisi yang terlalu jauh.

(5) Anggota divisi boleh dimasuki oleh setiap kalangan, tetapi pemimpin atau pengarah dari divisi diutamakan adalah seorang ilmuwan, peneliti, guru, dosen, profesor, atau praktisi yang mempunyai kedalaman ilmu terhadap divisi yang terkait.

(6) Setiap orang diperbolehkan mengambil atau memasuki paling banyak tiga divisi yang ingin digelutinya. Tidak diperkenankan seseorang mengambil lebih dari tiga divisi karena akan mempersulit beban kerjanya.

(7) Perekrutan divisi bersifat terbuka dan bisa menerima siapa saja, tetapi untuk berkontribusi dalam divisi diutamakan memiliki keahlian atau keterampilan yang memadai dan berkualitas. Proses seleksi hanya dipakai untuk menentukan besarnya kontribusi suatu pihak terhadap divisi yang digelutinya, bukan seleksi untuk memasuki divisi atau agar diterima di divisi itu. Seluruh kegiatan dalam divisi bersifat altruistik, dan mengedepankan gotong-royong serta kerja sama, maka divisi apapun boleh dimasuki siapapun.

(8) Ketua divisi dipilih melalui perhitungan matematis dan sistematis berdasarkan proses yang sama ketika memilih Zera, yakni melalui pihak yang memiliki nilai altruisme tertinggi dikurangi dengan sejumlah nilai entropi lalu dibagi dengan umurnya.

(9) Ketua divisi hanya diperkenankan menjabat selama tiga tahun, dan hanya diperkenankan menjabat satu kali.

(10) Ketua divisi berada di bawah pengarahan langsung dari Zera untuk program-program dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam divisi yang terkait. Tetapi jika Zera tak sempat atau tak punya waktu untuk membuat rancangan program maka suatu divisi diperbolehkan membuat

program mereka secara mandiri, dan program ini harus disetujui oleh Zera atau Wakil Zera. Jika ada dua program atau lebih yang bentrok dalam perbedaan tujuan atau perbedaan kemufakatan, maka prioritas program yang dipilih didasarkan pada mana yang jauh lebih bermanfaat dan berguna untuk kepentingan altruistik dan memperlambat entropi. Penentuan prioritas program ini dilakukan melalui pemungutan suara.

(11) Pemungutan suara untuk memilih satu di antara banyaknya program yang bentrok akan disepakati berdasarkan pilihan dalam masyarakat. Jika program-program yang bentrok ini dilaksanakan di sebuah tempat atau wilayah atau lokasi tertentu, maka pemungutan suara hanya akan dilakukan oleh orang-orang atau pihak-pihak yang tinggal di tempat, wilayah, atau lokasi tersebut. Dan jika program-program yang bentrok berskala nasional atau punya jangkauan yang sangat luas, maka seluruh pihak diwajibkan ikut serta dalam pemungutan suara yang disepakati.

(12) Upaya pemungutan suara akan dilaksanakan persis seperti pemilihan umum dalam demokrasi, tetapi pemungutan suara atau voting ini hanya menentukan program atau kegiatan apa yang dipilih, bukan siapa yang dipilih.

(13) Seseorang atau suatu pihak yang sudah mengambil divisi diharuskan untuk menjalani atau menggeluti divisi yang digelutinya setidaknya satu tahun sejak ia pertama kali mengambil divisi tersebut.

(14) Tidak diperkenankan seseorang atau suatu pihak bertukar-tukar atau bergonta-ganti divisi. Tiap divisi yang diambil harus dijalani oleh pihak tersebut selama setidaknya satu tahun sebelum pihak yang bersangkutan diperbolehkan keluar dan memilih divisi baru.

(15) Pelanggaran terhadap ketentuan terkait pasal divisi akan dikenakan nilai entropi yang demikian tinggi, dan akan diperlakukan sama tingginya seperti pelanggaran terhadap Zera dan kecurangan dalam pemilihan Zera.

(16) Setiap orang atau pihak diharuskan mengambil setidaknya satu divisi untuk dirinya. Kontribusi setiap pihak sebagian besar didasarkan atas kegiatan atau rutinitasnya dalam divisi yang diambilnya.

(17) Pemekaran divisi hanya terkait pada pemekaran cabang ilmu yang bersangkutan, bukan pada perbedaan nama, perbedaan tujuan, atau perbedaan kualitas semata. Jika ada dua divisi atau lebih yang mempunyai program, kegiatan, tujuan, atau seluk-beluk tetapi dinamakan dengan istilah yang berbeda maka divisi-divisi ini hanya diberi dua pilihan, menyatukannya menjadi sebuah divisi yang lebih besar atau menghapus semua divisi dan menyisakan satu divisi saja. Pemilihan ini didasari pada kesepakatan bersama. Jika terjadi konflik di antara pemilihan pembauran divisi ini, maka pihak yang memulai konflik lebih dulu (provokator atau pihak yang tetap bersikukuh untuk membuat divisinya tetap ada) akan dinyatakan kalah dan bubar divisinya.

(18) Saat seseorang atau suatu pihak wafat ketika tengah melakukan atau menjalankan rutinitas dalam divisi yang digelutinya maka informasi dan data terkait orang yang sudah wafat itu akan menampilkan informasi jika ia tetap berada dalam divisi yang terkait sampai ia diresureksikan kembali di masa depan dan memilih divisi baru. Ia baru diperkenankan memilih divisi baru setelah resureksi kembali di masa depan.

PASAL 30: DEWAN PENGAWAS AGUNG (DPA)

(1) Dewan Pengawas Agung dibentuk dengan tujuan untuk mengawasi, memerhatikan, sekaligus menilik kinerja dari Zera dan Wakil Zera dalam menjalankan tugas mereka.

(2) Pemilihan Dewan Pengawas Agung dilakukan setiap 24 tahun sekali dengan mekanisme pemilihan yang sama dengan Zera dan Wakil Zera. Dewan Pengawas Agung menjabat selama 24 tahun dan hanya diperkenankan menjabat satu kali seumur hidup.

(3) Sekelompok orang atau sekelompok pihak yang telah terpilih sebagai Dewan Pengawas Agung dan sudah menyelesaikan masa jabatannya tidak diperkenankan untuk menjadi Zera ataupun Wakil Zera. Satu kelompok Dewan Pengawas Agung berjumlah paling banyak 23 anggota.

(4) Dewan Pengawas Agung diperkenankan untuk dipilih dari anggota divisi manapun yang dikehendaki.

(5) Jika ada satu anggota dari Dewan Pengawas Agung yang wafat saat masih sedang menjabat, maka Pemilihan keanggotaan Dewan Pengawas Agung baru langsung dilakukan, tanpa mengurangi rasa respek dan penghormatan tertinggi kepada anggota Dewan Pengawas Agung yang wafat sebelumnya. Pemilihan keanggotaan Dewan Pengawas Agung ke depannya bersifat tidak serentak, dipilih berdasarkan pemenuhan 23 anggota yang tersedia. Jika ada 1 kursi yang kosong dalam Dewan Pengawas Agung maka akan langsung terisi secara otomatis berdasarkan penilaian sistem.

(6) Anggota Dewan Pengawas Agung diperkenankan untuk mundur jabatannya jika merasa tak sanggup untuk menjalankan tugas atau tak sanggup untuk menjabatnya. Dewan Pengawas Agung yang baru akan langsung dipilih begitu salah satu anggota yang merasa tidak layak mundur dari keanggotaan.

(7) Calon anggota Dewan Pengawas Agung yang terpilih berdasarkan mekanisme pemilihan otomatis diperkenankan untuk menolak jabatan ini jika dirasa tidak sanggup untuk menjalaninya. Sistem akan memilih kembali Dewan Pengawas Agung yang baru langsung segera.

(8) Dewan Pengawas Agung bukanlah pihak dengan kuasa kehukuman tertinggi, tetapi hanya menjabat sebagai pengawas Zera dan Wakil Zera. Tidak diperkenankan bagi anggota DPA untuk bersikap angkuh baik di hadapan Zera atau Wakil Zera maupun di hadapan masyarakat.

PASAL 31: KRIMINAL

(1) Segala yang dimaksud dengan tindakan kriminal adalah siapapun pihak yang dengan sengaja maupun tak sengaja melakukan tindakan yang mempercepat entropi baik kepada diri sendiri maupun kepada pihak atau observer lain.

(2) Penilaian kriminalitas suatu pihak atau observer didasarkan pada Nilai Entropi atau Nalpi, dan sudah disepakati dalam persidangan atau jalur hukum bahwa pelaku sah melakukan tindakan kriminal mempercepat entropi dan mendapatkan nilai entropi warna apapun.

(3) Masa penjalanan hukuman bagi pihak-pihak yang mendapatkan nilai entropi tidak hanya berlaku puluhan tahun, tapi selama apapun tergantung seberapa besar nilai entropi yang didapatkannya. Jika penebusan nilai entropi memakan waktu ratusan atau ribuan tahun, maka selama itulah suatu pihak atau observer dipaksa untuk menebus nilai entropinya.

(4) Siapapun pihak yang terlanjur wafat lebih dulu sebelum nilai entropinya lunas, maka nilai entropi yang tersisa dari sang penebus akan ditangguhkan sampai mereka mengalami resureksi atau dibangkitkan kembali di masa depan dan ia akan memulai kembali untuk menebus atau melunasi semua nilai entropinya. Pada kasus ini, para kriminalitas entropi tidak akan dibiarkan mati sedikitpun sampai seluruh nilai entropi dalam dirinya tertebus.

(5) Tingkatan resureksi bergantung pada tingginya nilai entropi dan seberapa buruk nilai yang diterima suatu pihak atau observer berdasarkan tingkat gelapnya warna entropi mereka. Semakin gelap serta semakin tinggi nilai entropi yang mereka dapatkan maka akan semakin cepat atau semakin awal mereka diresureksikan kembali di masa depan. Prioritas upaya resureksi berdasarkan urutan siapa yang lebih dulu akan

diresureksikan untuk suatu pihak atau observer bergantung pada dua aspek, yakni mereka yang nilai entropinya paling tinggi dan warna paling gelap, serta mereka yang nilai altruismenya paling rendah. Dalam kasus nilai altruisme terendah, suatu pihak baru akan diresureksikan jika semua pihak yang mendapatkan nilai entropi telah diresureksikan lebih dulu di masa depan. Jadi dalam kasus ini urutan prioritas adalah:

$S_{hitam} > S_{nila} > S_{merahtua} > S_{merah} > S_{oranyetua} > S_{oranye} > S_{kuning} >$ *N altruisme terendah* $>$ *N altruisme tertinggi*

(6) Karena pihak-pihak atau observer dengan basis nilai entropi tertinggi adalah pihak yang akan dibangkitkan paling awal di masa depan, maka segala bentuk resiko dari upaya ujicoba resureksi di masa depan akan ditanggung oleh mereka para observer dengan nilai entropi tertinggi ini. Disebabkan riset dan penelitian soal resureksi masih dalam pengembangan dan akan terus dikembangkan maka segala kecacatan atau kerusakan atau kekacauan yang terjadi akibat gagalnya terkendalanya upaya resureksi akan ditanggung oleh pihak-pihak paling awal yang dibangkitkan kembali. Secara sederhana, mereka akan menjadi 'kelinci percobaan' untuk pengorbanan bagi siapapun observer yang terus berupaya mengembangkan alat resureksi karena alat ini masih dalam tahap awal pengembangannya.

PASAL 32: DONASI, HIBAH, DAN SUMBANGAN

(1) Segala bentuk pemberian materi atau jasa kepada pihak lain akan dianggap sebagai tindakan altruisme, kecuali untuk pemberian pada nilai-nilai abstrak sebuah materi yang dipakai sebagai 'uang' dan 'alat tukar'. Menghibahkan uang atau emas kepada pihak lain tidak akan dianggap sebagai tindakan altruisme, karena sistem pertukaran dan sistem ekonomi sudah resmi dihapuskan. Kegiatan hibah, donasi, dan pemberian adalah perpindahan tangan atas berbagai materi atau jasa apapun selain alat tukar. Kegiatan altruisme adalah kegiatan pemberian, bukan kegiatan pertukaran, sementara bersedekah, donasi, atau hibah melalui alat tukar tetap dianggap sebagai pertukaran, walaupun sifatnya yang memberi.

(2) Alasan kenapa hibah, donasi, atau sedekah dengan alat tukar tidak dipertimbangkan adalah karena tidak semua pihak mempunyai nilai yang setara dalam alat tukarnya untuk kegiatan sumbangan, tetapi pihak-pihak

lain bisa memberikan material apapun yang mereka dapatkan di alam semesta sebagai wujud pemberian mereka, termasuk tindakan (pemberian sumbangan fisik dan tenaga maupun kecerdasan) yang bisa dilakukan oleh semua pihak. Tidak semua manusia atau makhluk hidup mempunyai uang untuk bersedekah atau berdonasi, itulah alasannya kenapa sumbangan berwujud alat tukar tidak dapat diterima.

(3) Segala yang dimaksud dengan alat tukar adalah materi apapun yang bersifat sebagai perantara dan bisa dipergunakan untuk menimbun kekayaan. Sifat lainnya dari alat tukar yaitu tidak bisa dipergunakan secara langsung manfaatnya, seperti semisal uang yang hanya merupakan kertas biasa atau emas yang hanya benda kuning tak berguna).

(4) Hibah atau donasi dalam wujud tanah atau wilayah juga tidak akan diterima. Segala bentuk tanah wakaf yang disumbangkan bukan digunakan dalam bentuk perpindahan kepemilikan, melainkan berupa penyewaan atau peminjaman tanah yang dipakai untuk keperluan-keperluan altruistik dan bersifat menolong. Tanah yang diklaim oleh suatu pihak atau observer akan dianggap sebagai pengelola dari tanah itu dan kepemilikannya bersifat non-permanen. Tanah yang diklaim ini diwajibkan oleh pihak yang memilikinya untuk mempergunakan tanah miliknya demi kepentingan altruistik atau untuk menambah nilai altruisme miliknya. Pengklaiman tanah dalam sistem supervalue sesungguhnya tidak berguna karena prinsip kekayaan dan penimbunan aset sudah dihapuskan sepenuhnya sehingga manusia atau siapapun yang mempunyai seluas-luasnya tidak akan dianggap 'lebih altruis' daripada manusia atau pihak yang tidak punya tanah sama sekali. Kepemilikan tanah sudah tidak bisa lagi dipergunakan sebagai aset karena tidak ada gunanya untuk disimpan atau dipertahankan sebagai penjamin kekayaan.

PASAL 33: OBSERVER

(1) Observer adalah segala jenis entitas, perwujudan, atau makhluk apapun yang berinteraksi dengan sedikitnya satu observer lain dan mengakibatkan terjadinya dekoherensi dalam semesta kuantum karena pemberian perlakuan atau tindakan atas observer tersebut. Setiap observer adalah pihak-pihak manapun yang punya inisiatif atau punya tindakan secara mandiri untuk berbuat atau menjalani aktivitas secara otonom dan mempunyai akses penuh untuk menyimpan informasi berdasarkan hukum peningkatan entropi.

(2) Semua makhluk hidup di bumi akan dikategorikan sebagai observer. Tetapi observer yang mendapatkan perlakuan khusus berdasarkan prioritas diberikan tindakan altruisme adalah melalui tiga aspek: kelangkaan, manfaat, dan kecerdasan kognitif.

(3) Tidak semua yang dikategorikan observer adalah makhluk hidup. Android, robot, dan bentuk kecerdasan buatan bentuk apapun di masa depan juga akan tetap dikategorikan sebagai observer karena kemampuan mereka dalam menyimpan informasi dan menciptakan dekoherensi kuantum. Tiap observer tidak harus memiliki kesadaran, tetapi setiap makhluk yang berkesadaran adalah observer.

(4) Atribut observer, siapapun mereka, dinilai berdasarkan kemampuan atau tindakan mereka dalam mengubah alur kuantum berdasarkan 'masalah pengukuran' (measurement problem), yang menciptakan lokalitas dari dekoherensi yang terjadi untuk peralihan realitas kuantum ke dalam realitas klasik, dan membuat terjadinya 'peluruhan' didasarkan fenomena Kucing Schrodinger.

(5) Semua spesies manusia dan makhluk apapun yang mendekati karakteristik manusia di manapun mereka berada akan dikategorikan tetap sebagai observer, tanpa terkecuali.

(6) Tindakan altruisme berlaku untuk setiap perbuatan atau tindakan yang melibatkan paling sedikit dua observer. Tiap observer bisa menjadi pihak penilai untuk observer lainnya atas tindakan altruisme mereka.

PASAL 34: PENGADILAN

(1) Segala yang dimaksud dengan pengadilan adalah atribut atau upaya apapun untuk menegakkan keadilan dalam nilai-nilai altruistik dan upaya untuk memperlambat entropi. Dengan maksud untuk menciptakan harmoni di alam semesta dan keseimbangan yang mencegah atau memperbaiki kehancuran total, pengadilan dibuka untuk kasus-kasus atau fenomena-fenomena apapun yang terlibat dalam kondisi pelanggaran sistem serta bersifat merugikan dalam taraf peningkatan entropi.

(2) Semua prosesi pengadilan dibuka untuk kasus-kasus entropi dalam upaya untuk memperbaiki perilaku altruistik setiap pihak atau observer yang sebelumnya telah disahkan sebagai kriminal dan berbuat peningkatan entropi signifikan bentuk apapun. Seluruh pengadilan bersifat terbuka dan harus diketahui semua pihak tanpa terkecuali.

(3) Upaya untuk menciptakan keadilan dalam *supervalue* dan altruisme adalah fundamental, paling mendasar, yang artinya setiap pihak dan setiap observer diharuskan mendapatkan keadilan secara menyeluruh, baik keadilan altruistik maupun keadilan perlambatan entropi dalam hukum.

PASAL 35: HUKUMAN DAN TEBUSAN

(1) Segala bentuk hukuman dan tebusan dalam pengadilan entropi adalah paksaan untuk tindakan altruistik dengan nilai entropi yang telah ditetapkan berdasarkan pekerjaan atau tugas yang dituntut untuk ditebus dan diselesaikan. Hukuman dan tebusan tindakan altruistik bersifat sama dengan tindakan altruisme atau pekerjaan yang biasa dilakukan pihak-pihak umum dan masyarakat.

(2) Tingkatan pekerjaan atau tugas yang diberikan pada pelaku akan sejalan dengan beratnya kasus dan semakin gelapnya warna entropi yang didapatkan. Semakin gelap warna entropi yang kena semakin sulit dan semakin berat pekerjaan atau tugas yang harus diselesaikan untuk menebus nilai ini. Prinsip pengorbanan dari pihak-pihak yang terkena nilai entropi adalah mirip dengan kerja paksa, tetapi para pelaku dibebaskan untuk memilih pekerjaan atau tugas apakah yang mereka inginkan berdasarkan pekerjaan yang tersedia dalam nilai entropi itu.

(3) Hukuman untuk pelaku nilai entropi berlaku sampai nilai entropinya lunas, dan pihak yang mendapatkan nilai entropi akan dipaksa untuk terus hidup sampai semua nilai entropinya berhasil ditebus.

(4) Penebusan nilai entropi berlaku sampai segala nilainya lunas, bahkan meskipun harus memakan waktu ribuan atau puluhan ribu tahun. Pihak-pihak atau observer yang resmi mendapatkan nilai entropi tidak akan dibiarkan mati dan beristirahat dengan tenang sampai semua nilai entropinya tertebus.

(5) Beratnya pekerjaan yang hadir dalam tebusan nilai entropi didasarkan pada gelapnya warna entropi yang bersangkutan. Semakin gelap entropi yang didapatkan semakin berat jenis pekerjaan yang harus dilakukan. Pihak-pihak dengan nilai entropi hitam kelam akan dipaksa untuk menebus nilai mereka dengan kerja paksa pada profesi khusus sampai seluruh nilai entropinya tertebus. Selama nilai entropinya belum lunas, pihak atau observer tidak akan diperkenankan mati ataupun dikhatamkan riwayatnya.

(6) Tebusan yang dilakukan secara ilegal melalui pertukaran materi atau jasa tertentu, seperti menukar uang untuk mengurangi tebusan nilai entropi, akan membuat pihak atau observer yang bersangkutan mendapatkan nilai entropi baru dan mengulang kembali nilai entropi yang sebelumnya sudah didapatkan. Penebusan kilat secara ilegal akan menaikkan nilai entropi dua kali lipat dan menaikkan tingkat warna entropi yang didapatkan menjadi satu tingkat lebih gelap.

(7) Setiap pekerjaan akan diberikan nilai entropi tertentu atas satu tindakan yang berhasil mereka selesaikan. Berbeda dengan nilai altruisme yang pekerjaannya tidak punya nilai yang tetap dan variatif untuk bidang apapun, maka dalam penebusan nilai entropi tiap pekerjaan atau bidang profesi punya nilai yang sudah ditetapkan tergantung pada seberapa berat pekerjaan yang dihadapi.

(8) Nilai entropi dengan warna cerah, mulai dari kuning, oranye, sampai oranye tua bersifat peringatan. Tiga peringatan ini menunjukkan tingkat bahaya yang didapatkan jika suatu pihak atau observer melakukan tindakan itu lebih dari satu kali, jika hanya satu kali dan seringkali berupa ketidaksengajaan maka hanya peringatan yang akan didapatkan. Pemberian entropi kuning adalah standar tindakan entropi teringan yang bisa diberikan dalam peradilan hukum. Entropi oranye untuk tindakan yang masih ringan tapi lebih berat daripada entropi kuning. Dan entropi oranye tua diberikan untuk suatu tindakan yang sudah sangat mendekati pelanggaran umum yang memberikan kerugian atau kerusakan dan mengakibatkan observer mendapatkan hukuman tebusan ketika telah menjadi merah.

(9) Entropi merah adalah titik awal suatu pihak atau observer untuk dilakukan penangkapan dan penebusan paksa sesuai dengan prosedur hukum dalam hukuman denda dan penjara. Hukuman tebusan ini adalah pemaksaan tindakan atau pekerjaan altruistik sesuai dengan daftar pekerjaan yang hadir untuk entropi merah sampai semua nilai entropinya yang sudah meningkat dari entropi kuning, oranye, oranye tua, dan kini telah menjadi merah berhasil ditebus.

(10) Entropi merah tua adalah penebusan dengan tingkat pekerjaan yang lebih berat daripada entropi merah biasa. Pada pihak yang mendapatkan nilai entropi ini, semakin sedikit pekerjaan yang bisa ia akses untuk menebus nilainya dan semakin berat jenis pekerjaannya.

(11) Entropi nila hampir sama dengan merah tua, hanya saja waktu penyelesaian pekerjaannya lebih lama daripada pihak entropi merah tua. Dalam kasus ini pihak atau observer dengan nilai entropi merah tua juga semakin sedikit pekerjaan yang bisa ia lakukan dan semakin berat pula jenis pekerjaannya.

(12) Entropi hitam adalah entropi terburuk dari semua warna entropi yang telah didapatkan. Pihak-pihak atau observer yang mendapatkan entropi ini adalah siapapun yang menjadi pelaku kejahatan paling masif dan paling pengrusak di antara semua spesies di bumi, dilihat dari seberapa besar dampak yang diberikan kepada dunia. Pelaku-pelaku pelanggaran berat seperti penjahat perang, pelaku terorisme, pemerkosaan yang berulang, pembunuh berantai, pelaku penyiksaan, kartel sekaligus bandar narkoba, dan penimbun material yang menyebabkan kerugian massal, adalah beberapa jenis di antara pelaku dengan nilai entropi hitam yang harus diberikan. Pihak atau observer dengan nilai entropi ini adalah pihak yang dipaksa untuk menebus nilai entropinya dengan waktu terlama, pekerjaan terberat, dan kebebasan paling sedikit di antara seluruh pihak atau observer yang terkena nilai entropi.

PASAL 36: UNILINK

(1) *Unilink* adalah sebuah proyek yang berupaya untuk menghubungkan setiap manusia di dunia serta setiap pihak atau observer berkognisi di dalam satu jaringan internet yang sama dan tertanam di dalam otak atau jaringan saraf pusat mereka.

(2) *Unilink* berusaha memberikan informasi apapun kepada seseorang dengan menyambungkan fungsi otak atau bagian pusat manapun di dalam tubuh yang memproses informasi melalui penanaman *microchip* atau model tubuh tambahan bio-silikon yang membantu menyimpan memori pengetahuan lebih banyak, dengan upaya berkelanjutan untuk tujuan-tujuan altruistik dan membantu makhluk hidup memperlambat entropi.

(3) *Unilink* memfasilitasi manusia dan observer lainnya keterhubungan dengan internet langsung melalui otak atau kesadaran mereka, tanpa harus melalui alat atau material perantara sebagai pihak ketiga. Akses informasi ini bersifat gratis dan bebas, termasuk akses untuk menyalin keterampilan, menyalin video, menerjemahkan ke dalam bahasa apapun, mendengarkan lagu, serta mengakses apapun terkait informasi yang diinginkan. Tidak diperkenankan suatu pihak atau observer melarang pihak atau observer lain mengakses sesuatu, akses apapun itu, termasuk akses-akses yang bersifat paling negatif. Setiap akses di dalam internet *Unilink* bebas untuk dimasuki.

(4) Setelah *Unilink* dikembangkan, difasilitasi, dan berhasil disebarluaskan, maka pengumpulan data terkait nilai altruisme dan nilai entropi akan

langsung dipadukan dengan Unilink yang sudah tertanam di dalam otak atau saraf pusat yang bersangkutan, sehingga tidak diperlukan lagi alat *NAP* atau *AGV*.

(5) *Unilink* juga dipadukan dengan *Unicare*, sehingga ketika ada kondisi gawat darurat pada suatu pihak atau observer yang sedang sakit, mengalami kecelakaan, atau kondisi-kondisi lainnya yang mempercepat peningkatan entropi dirinya, maka ia dapat langsung diketahui dan diprioritaskan untuk dibantu. Prioritas ini didasarkan pada tingkat keparahan dan urgensi kegawatdaruratan.

PASAL 37: UNICARE

(1) *Unicare* adalah kesempatan altruistik dan prioritas bagi setiap observer untuk mendapatkan akses kesehatan yang paling layak dan paling membutuhkan bagi pihak-pihak atau observer yang membutuhkan pengobatan dan perawatan kesehatan. Prioritas kesehatan ini didahulukan pada siapapun tingkat keparahan penyakit atau siapapun yang berada dalam wilayah paling terisolir dan terdiskriminasi yang sulit mendapatkan akses dan perawatan kesehatan.

(2) *Unicare* berlaku untuk siapapun dan dalam kondisi bagaimanapun, tanpa terkecuali. Upaya untuk menolong pihak-pihak atau observer-observer yang membutuhkan pertolongan untuk disembuhkan maupun perawatan kesehatan adalah untuk menegakkan altruisme kepada mereka yang sakit atau terluka serta memperlambat entropi pada siapapun demi kepentingan kebaikan.

(3) Seluruh divisi yang berhubungan dengan kesehatan, perawatan, dan pengobatan baik secara langsung maupun tidak langsung akan tergabung secara otomatis dimasukkan ke dalam proyek *Unicare*, demi mengembangkan kesehatan dan perawatan atas siapapun yang sakit dengan optimal dan menyeluruh tanpa ada diskriminasi ataupun penelantaran.

(4) Aspek yang termasuk dalam program *Unicare* adalah termasuk pengembangan obat baru, mencari metode pengobatan yang lebih efektif, meningkatkan sarana dan prasarana yang terkair untuk menunjang kesembuhan, serta memberikan kemudahan yang lebih tinggi bagi pihak-pihak manapun yang kesulitan mendapatkan akses kesehatan yang memadai.

PASAL 38: UNIGROUND

(1) *Uniground* adalah sebuah basis atau landasan yang menyatakan bahwa energi di bumi ditujukan untuk kemaslahatan setiap makhluk dan untuk kepentingan-kepentingan altruisme, dalam upaya untuk memperlambat entropi. Setiap energi di bumi didapatkan dari perubahan berbagai jenis ini energi yang didapatkan lewat pembangkit atau alat konversi apapun, termasuk panel surya.

(2) Energi bersifat bebas diakses dan bebas didapatkan siapapun, dengan prioritas untuk mendapatkan lebih banyak energi ditujukan untuk wilayah-wilayah dan daerah-daerah paling terisolir atau yang paling sulit mendapatkan akses listrik dan daya.

(3) Energi yang paling umum diteruskan ke masyarakat diwujudkan dalam bentuk listrik, namun *Uniground* memperjuangkan segala bentuk mekanisasi energi dan upaya untuk menyebarkannya sama rata. Energi yang didapatkan dipakai untuk keperluan-keperluan altruistik dan bersifat menolong.

(4) Semakin terisolir sebuah wilayah, semakin ia diprioritaskan untuk mendapatkan dan menunjang energi di wilayahnya. Dan semakin sedikit penduduk yang menikmati listrik atau konversi energi lainnya di sebuah wilayah, semakin mereka diprioritaskan untuk dibantu membangun pembangkit atau alat konversi lainnya.

(5) *Uniground* berpadu dengan *Unisol* untuk menciptakan sebuah prinsip bahwa sinar matahari atau pancaran surya bisa dengan bebas diakses dan didapatkan oleh siapapun, dan upaya untuk mendapatkan akses energi ini melalui penciptaan panel surya diusahakan agar didapatkan dan dimiliki setiap rumah. Pembangkit Listrik Tenaga Surya diprioritaskan di wilayah-wilayah yang paling sering terkena sinar matahari sepanjang tahun, dan dialirkan ke daerah atau wilayah-wilayah paling terpencil dan paling terisolir di tempat manapun.

PASAL 39: UNISOL

(1) *Unisol* adalah sebuah prinsip atau kaidah yang menyatakan bahwa sinar matahari atau pancaran surya tidak berhak diklaim oleh siapapun dan dimiliki atau bisa diakses oleh setiap pihak dan observer, tanpa terkecuali. Unisol termasuk dalam pengembangan panel surya di tiap rumah atau pembangkit listrik dengan upaya untuk mendapatkan energi berlimpah dari matahari.

(2) *Unisol* ditujukan untuk kepentingan-kepentingan altruisme dan upaya untuk menolong sebanyak mungkin pihak atau observer yang kesulitan mendapat akses energi. Keberlimpahan energi ini dimaksudkan agar mempermudah kehidupan dan menciptakan lingkungan harmonis lewat bantuan-bantuan konversi energi.

PASAL 40: ANESTESI TOTAL

(1) Anestesi Total adalah proyek ambisius untuk menghilangkan rasa sakit fisik secara permanen pada tiap observer atau makhluk hidup, dan menggantinya dengan Sistem Bahaya atau *Alert System*. Tujuan dari proyek Anestesi adalah untuk mengurangi penderitaan dan menetralisir ketidakbahagiaan akibat adanya interaksi rasa sakit pada area fisik di tubuh yang terkena luka.

(2) Upaya untuk Anestesi secara Total bukan hanya ditujukan untuk kepentingan kedokteran atau untuk mengurangi penderitaan pasien yang terkena penyakit parah, tetapi ditujukan agar tiap observer atau pihak dapat melakukan tindakan yang sedikit lebih berani atau nekat untuk keperluan altruistik dan menyelamatkan nyawa karena intensitas rasa sakit sudah dihilangkan, dan hal ini berlaku untuk setiap makhluk hidup.

(3) Proyek Anestesi juga difungsikan agar pihak-pihak keamanan dapat lebih berani dan lebih sanggup untuk menangkap pihak-pihak yang melakukan kejahatan atau membuat peningkatan entropi signifikan karena kekacauan, kerusakan, dan bahaya yang mereka buat. Ditujukan agar pihak keamanan manapun lebih lihai dan lebih terampil dalam memburu buronan yang membahayakan nyawa.

(4) Anestesi Total tidak membuat seseorang atau suatu makhluk lepas dari penyakit berbahaya, tetapi hanya mengurangi ke level terendah atau menghilangkan rasa sakit yang dialami ketika mereka mendapatkan penyakit berbahaya ini. Algoritma tubuh tetap akan mengenali kerusakan

dalam jaringan dan organ tanpa perlu merasakan sakit atau perih yang membekas.

(5) Sistem Bahaya (*Alert System*) akan berpadu dengan penanaman chip atau alat penyimpan informasi dan memori tambahan di dalam otak dan akan disempurnakan pada Orde Bio-silikon, berupa perbaikan, perawatan, dan pemeliharaan tubuh-tubuh inti. Sebelum memasuki orde ini (Orde Biologis) Sistem Bahaya yang ditanamkan dalam otak atau sistem saraf pusat hanya bersifat untuk memperbaiki tubuh biologis saja, karena keterbatasan instrumen tubuh biologis berkarbon pada makhluk hidup.

PASAL 41: SISTEM BAHAYA (ALERT SYSTEM)

(1) Sistem Bahaya adalah mekanisme sistem yang diprogram di dalam tubuh makhluk hidup sebagai pengganti dari sistem rasa sakit fisik untuk berbagai kerusakan jaringan dan organ di dalam tubuh individu. Sistem Bahaya berguna untuk menetralisir rasa sakit pada sistem sebelumnya dan membuat metode penyembuhan dalam diri makhluk hidup menjadi lebih efektif.

(2) Sistem Bahaya akan langsung merespons adanya kerusakan dan memperbaikinya seketika lazim seperti rasa sakit yang diterima pada tubuh. Sistem Bahaya memakai citra tampilan visual yang ditunjukkan secara abstrak di dalam retina mata bahwa tubuh dari individu ini sedang terluka atau mengalami hal buruk, ditampilkan berupa peringatan dan tulisan 'Peringatan' yang direspon dari dalam otak atau saraf pusat mereka.

(3) Sistem Bahaya juga bisa dipakai untuk menetralisir segala rasa sakit yang bersifat non-fisik, seperti depresi, kecemasan, ketakutan, dan amarah, dengan mengendalikan atau mengurangi kadar hormon-hormon tertentu yang menyebabkan gejolak-gejolak rasa semacam itu.

(4) Sistem Bahaya akan merespon berdasarkan tingkat keparahan luka yang didapat, dan akan menghilangkan kesadaran individu yang dimaksud jika luka yang dialami terlalu besar atau terlalu banyak. Pingsan, koma, dan kritis adalah upaya dari Sistem Bahaya untuk mencegah pemaksaan kehendak dari individu yang terluka parah sama halnya dengan sistem rasa sakit fisik yang lama. Tetapi Sistem Bahaya juga memiliki satu upaya lagi untuk merespon luka berat yang diterima individu, yakni berupa overheat atau panas berlebih. Respon panas berlebih ini tidak hanya berlaku saat

suatu individu sedang demam atau sakit parah, tetapi juga saat individu terluka secara fisik. Panas ini akan dikirimkan pada area-area yang terluka dengan tingkatan sewajarnya, yakni antara empat puluh derajat sampai empat puluh delapan derajat Celsius. Tujuan pemberian panas untuk menghambat infeksi bakteri atau virus apapun yang berusaha masuk ketika jaringan tubuh individu terluka.

(5) Sistem Bahaya juga akan merespons tubuh-tubuh polos yang belum mendapatkan vaksin atau terkena penyakit yang membuat suatu pihak atau observer membutuhkan vaksin. Jika penyakit sudah lebih dulu dialami dibanding vaksin yang didapatkan, maka Sistem Bahaya akan langsung merespon dengan penghilangan kesadaran (pingsan atau koma) sampai individu dibantu oleh pihak atau observer lain untuk mendapatkan vaksin dalam tubuhnya. Informasi soal vaksin ini terhubung langsung lewat internet dalam Unilink.

(6) Sistem Bahaya akan dipadukan dalam proyek Anestesi Total sebagai upaya untuk penghilangan rasa sakit fisik, dengan tujuan untuk mengurangi penderitaan individu yang terkait dengan rasa sakit yang diterimanya.

PASAL 42: PENGGERAKAN TUMBUHAN (MOBILE PLANTAE)

(1) Upaya untuk menggerakkan tumbuhan adalah upaya untuk membuat tumbuhan bergerak secara aktif layaknya manusia dan hewan. Pergerakan yang dimaksud bukan hanya merespon terhadap rangsangan dari luar tetapi juga kehendak internal dalam diri mereka, tanpa terpengaruh respons apapun dari pihak luar.

(2) Penggerakan tumbuhan dilakukan melalui beberapa cara, seperti implan otot buatan, memperbanyak sel-sel hidup dalam jalinan lunak di antara batang-batang dan dedaunan mereka, atau dengan mengupayakan kondisi tertentu yang membuat mereka dapat bergerak. Penggerakan ini ditujukan agar setiap tumbuhan mempunyai kehendak bebas secara mandiri dan kesanggupan mereka untuk berpindah-pindah tempat.

(3) Penggerakan tubuh tumbuhan untuk setiap anggota tubuh tanpa terkecuali, dari akar sampai daun termasuk bunga dan buah. Penggerakan ini disesuaikan dengan penanaman saraf pusat buatan pada tumbuhan

yang berlokasi di titik-titik tertentu, semisal pusat akar atau di tengah batang.

(4) Tujuan utama dari penggerakan tumbuhan adalah untuk mengupayakan kemandirian dari para tumbuhan untuk dapat sintas dan melanjutkan hidup tanpa bantuan makhluk atau observer lainnya, termasuk manusia. Serta agar mereka juga dapat membantu makhluk hidup atau observer lainnya lewat interaksi pergerakan juga, bukan hanya lewat produk atau materi yang mereka hasilkan.

(5) Pengembangan kesadaran pada tumbuhan bersifat sukarela, yang artinya tumbuhan yang berhasil mengembangkan kesadaran sendiri akan diperlakukan secara mandiri dan mengurangi tingkatan altruistik pada tubuh mereka, sementara tumbuhan yang bergerak aktif tapi tanpa kesadaran (bergerak melalui perintah-perintah dari observer lainnya layaknya kecerdasan buatan) akan mendapatkan pemberian altruistik yang khusus ditingkatkan pada mereka.

(6) Jika tumbuhan yang berhasil mengembangkan kesadaran secara mandiri ini melakukan pemberontakan, maka pemberian nilai entropi juga akan diberlakukan pada tumbuhan-tumbuhan yang memberontak, dan upaya penyeleksian atau pemusnahan terhadap mereka para pemberontak akan diusahakan. Konflik harus berusaha diredam sebisa mungkin agar tak terjadi perang besar antar-kingdom.

(7) Upaya penggerakan dan pengembangan kesadaran dilakukan untuk kepentingan-kepentingan altruistik, dan bukan hanya ditujukan untuk kebermanfaatan manusia semata, tetapi kebermanfaatan untuk tiap makhluk melalui interaksi mereka dengan observer lainnya. Tumbuhan manapun diperkenankan memilih observer atau pihak manakah yang ingin mereka bantu sesuai keinginan mereka sendiri.

(8) Bangunan-bangunan khusus yang ditujukan untuk perawatan tumbuhan atau pemeliharaan bangsa Plantae dengan gerak aktif ini juga akan dibangun untuk menunjang perawatan dan pemeliharaan mereka dalam melawan entropi atau bertahan hidup, serta ditujukan agar mereka dapat menikmati fasilitas-fasilitas dan sarana prasarana yang sama seperti observer lainnya.

(9) Tumbuhan yang sudah berhasil bergerak aktif diharuskan untuk mengupayakan tujuan mereka demi keperluan-keperluan altruisme dan upaya untuk memperlambat entropi, bukan berupa pengkhianatan atau pemberontakan demi kesintasan kingdom pribadi. Dikarenakan tumbuhan adalah termasuk makhluk hidup yang sangat mudah untuk melahirkan tumbuhan baru atau berkembang biak, maka populasi tumbuhan akan sedikit dibatasi agar disesuaikan dengan luasnya lahan yang dapat ditempati atau dipijak oleh akar mereka.

(10) Upaya penggerakan tumbuhan secara besar-besaran akan dilakukan begitu umat manusia dan beberapa observer lainnya berhasil mengembangkan makanan alternatif yang tidak membutuhkan tumbuhan atau hewan sebagai asal atau sumber nutrisi mereka, dan hukum sudah menghilangkan praktik bunuh-membunuh antar tiap makhluk hidup sepenuhnya. Makanan ini didapatkan melalui konversi zat tertentu menjadi energi yang prosesnya hampir sama seperti fotosintesis pada tumbuhan.

PASAL 43: MAKANAN ARTIFISIAL

(1) Makanan Artifisial adalah segala bentuk makanan alternatif mudah dikonsumsi yang menjadi pengganti dari makanan konvensional yang tersedia, umumnya berasal dari unsur organik non-makhluk hidup. Upaya untuk menciptakan makanan artifisial adalah untuk melimpahkan dan memperbanyak jumlah makanan dengan menambah pasokannya serta mengganti metode atau cara untuk mendapatkan makanan dan energi tanpa harus membunuh makhluk hidup lainnya.

(2) Pelimpahan makanan artifisial ditujukan untuk mengentaskan kelaparan massal dan menimbun cadangan makanan ketika sewaktu-waktu terjadi krisis apapun yang terkait di bidang pangan, dengan memanfaatkan pengembangan teknologi di bidang rekayasa pangan dan energi konsumsi.

(3) Makanan Artifisial berlaku untuk semua jenis makanan, antara lain makanan pokok, makanan pengganti, makanan ringan, makanan penutup, hingga cemilan dan makanan yang khusus ditujukan untuk orang-orang kesulitan mencerna makanan berat. Peralihan industri makanan dari makanan konvensional ke makanan artifisial ini bersifat total atau menyeluruh.

(4) Segala bentuk makanan yang dikembangkan di laboratorium dan diproduksi secara massal di pabrik-pabrik berdasarkan riset sebelumnya dan tidak bersumber dari upaya pembunuhan makhluk hidup apapun akan dikategorikan sepenuhnya sebagai makanan artifisial, walaupun bentuk dan susunan makanan ini sama persis seperti lazimnya makanan konvensional. Makanan budidaya, makanan in vitro, dan makanan organik non-makhluk

(5) Makanan Artifisial akan dikategorikan layak dan diperkenankan untuk dikonsumsi jika memenuhi empat syarat sebagai standar baku kualitas

makanan: (a) Kesehatan dan kualitas makanan yang tidak mengandung racun atau zat berbahaya lainnya, (b) Keasrian, masih tetap dikategorikan organik atau tidak, (c) Rasa atau selera, dan (d) Bisa diproduksi massal atau tidak. Jika suatu makanan tidak memenuhi empat syarat di atas maka makanan yang dimaksud tidak akan dikategorikan sebagai makanan alternatif atau makanan pengganti yang bersifat artifisial.

(6) Makanan yang asal-muasalnya tetap dari makhluk hidup, tetapi didapatkan tidak dengan cara membunuh atau melukai makhluk hidup lainnya tetap akan dikategorikan sebagai makanan artifisial, walaupun muasal dari makanan ini sepenuhnya adalah makhluk hidup dan unsur maupun penyusunan senyawa di dalamnya eksklusif milik suatu spesies.

(7) Makanan yang berasal atau diproduksi sebagian besar dari air, mikroorganisme, atau unsur organik lainnya non-makhluk hidup tetap dikategorikan sebagai makanan artifisial. Pengembangannya dilakukan sebagai upaya melimpahkan makanan dan memvariasikan berbagai jenis pangan yang tersedia.

(8) Makanan yang bersumber dari makhluk hidup tetap diperkenankan untuk dikonsumsi, tetapi upaya untuk mendapatkannya dengan cara membunuh pihak lain tidak diperkenankan sama sekali. Makanan yang bersumber dari makhluk hidup didapatkan dari situasi ketika mereka bersedia mengorbankan sedikit anggota tubuh mereka untuk dikonsumsi pihak lain melalui pemberian altruistik, bukan dengan merampas atau membunuh. Regulasi terkait pelarangan dan pemusnahan praktik bunuh-membunuh akan ditetapkan setelah produksi massal makanan artifisial mencapai 80% dari total seluruh makanan yang hadir di tiap belahan dunia. Kurang dari 80% pembunuhan dan perampasan tetap diperkenankan, dengan syarat-syarat yang ketat dan tanpa menyiksa lebih lanjut pihak-pihak terkait yang menjadi korban perampasan tubuh mereka.

(9) Pangan-pangan yang sudah populer menjadi bahan pokok, seperti misalnya padi, gandum, jagung, cokelat, daging sapi, daging ayam, daging babi, kelapa, telur, dan susu tetap diperkenankan untuk dikonsumsi tanpa dihapus dari daftar makanan. Tetapi untuk mendapatkannya tidak diperkenankan mengambil dari sumbernya. Pengembangan teknologi dan riset dilakukan agar setiap pihak atau observer bisa mendapatkan makanan yang sama seperti makanan konvensional tersebut tetapi berasal dari benda mati atau dikembangkan sepenuhnya dari materi organik non-sumber spesifik. Upaya untuk mendapatkan beras tanpa harus membunuh padi dilakukan dengan menyiasati senyawa-senyawa atau susunan molekul di dalam padi melalui pengembangan nanoteknologi sehingga material yang betul-betul mirip padi atau susunan partikelnya persis padi dapat terbentuk, begitu pula dengan model makanan lainnya.

(10) Pabrik-pabrik dalam industri makanan sebelum makanan artifisial disebarluaskan tetap diperkenankan untuk terus melanjutkan produksinya

dalam skala massal. Tetapi setelah makanan artifisial disebarluaskan, pihak pabrik hanya perlu memvariasikan atau mengubah skema produksi mereka tanpa perlu mencari atau menumbalkan makhluk hidup yang dibutuhkan untuk memproduksi makanan tersebut.

PASAL 44: PENADAH

(1) Penadah adalah setiap pihak atau observer yang menyediakan tempat atau lokasi penimbunan atau penyimpanan barang sementara untuk diserahkan nantinya kepada masyarakat dalam urusan altruisme.

(2) Pihak yang disebut penadah paling tidak mempunyai satu ruangan dengan luas minimal sebesar 20 x 8 meter yang difungsikan untuk menyimpan sementara barang-barang yang telah diproduksi sebelum akhirnya didistribusikan atau dibagikan kepada pihak atau observer yang membutuhkan, tanpa adanya transaksi pertukaran atau jual beli jenis apapun di dalamnya. Seorang penadah paling sedikit memiliki 500 barang yang berbeda di dalam satu ruangannya serta menghimpun material dengan berat paling minimal 8 ton. Kurang daripada itu maka pihak atau observer terkait disebut sebagai 'penyuplai sementara'. Ruangan penyimpanan ini bukanlah gudang dan tidak difungsikan sebagai gudang, tetapi tempat perantara sementara untuk mengantarkan barang-barang atau material yang telah diproduksi di pabrik sebelum akhirnya diedarkan ke masyarakat.

(3) Pihak manapun yang menimbun barang atau material di tempat mereka secara diam-diam atau manipulatif untuk tujuan-tujuan dan kepentingan diri sendiri atau yang berkaitan dengan diri, keluarga, dan kelompoknya akan dianggap sebagai kasus yang sama dengan 'korupsi' dalam sistem keuangan. Penimbun material dapat dikenakan nilai entropi karena keserakahannya.

(4) Lama waktu penadahan atau penimbunan sementara dari barang yang sudah diantarkan ke tempat penadahan hanya diperkenankan untuk disimpan ketika telah mencapai setengah dari masa kadaluarsa produk yang dihasilkan, misalnya jika jangka kadaluarsa sebuah produk saat diproduksi adalah satu tahun, maka pihak penadah hanya diperkenankan menyimpan barang ini paling lama hanya enam bulan. Lebih lama dari itu maka pihak penadah akan dianggap melakukan 'korupsi penimbunan'. Kecuali jika ada kondisi-kondisi atau kasus tertentu yang menyebabkan pendistribusian barang menjadi terhambat dan menjadi lebih lama, maka pihak penadah sebelumnya diwajibkan memberitahu alasan mereka tidak

bisa mendistribusikan barang kepada pihak berwenang atau kepada masyarakat. Kebenaran atas alasan keterlambatan ini akan dibuktikan di masa depan melalui CCTV partikel mengenai apakah pihak penadah berkata dan berperilaku jujur atau tidak.

(5) Pihak penadah tidak diperkenankan mengambil satu barangpun yang sudah dikirimkan ke alamatnya untuk alasan apapun. Jika pihak penadah menginginkan barang yang dimaksud atau material terkait dengan tingkat urgensi tinggi maka pihak penadah hanya diwajibkan untuk mendapatkannya secara langsung dari pihak-pihak atau observer lain yang mempunyai barang itu, bukan dengan mengambil barang yang disimpan sementara di ruangannya untuk didistribusikan.

(6) Pihak penadah akan secara otomatis dimasukkan ke dalam 'divisi penadah barang' karena profesi yang diambilnya sebagai penadah. Jika pihak penadah tidak ingin masuk ke dalam divisi ini maka pihak penadah diperkenankan memindahtangankan atau memindahtugaskan profesi penadahan barangnya kepada pihak lain yang lebih bersedia. Ruangan yang dipakai untuk menyimpan barang tetap akan menjadi milik dari si penadah awal. Ruangan ini hanya dipinjam pihak lain untuk dipakai sebagai ruangan penyimpanan sementara, tanpa biaya sewa ataupun pemindahan aset dan kepemilikan.

(7) Pihak penadah yang juga menginginkan pemindahan resmi kepemilikan ruangan atas dirinya dari yang awalnya adalah milik pribadi menjadi milik kepada pihak penadah baru, tetap diperkenankan. Dan pihak penadah yang menyumbangkan ruangan ini tetap akan mendapatkan nilai altruisme, walaupun pengelolaan aset untuk dunia properti sesungguhnya dalam sistem supervalue sesungguhnya tidak diperkenankan tetapi kondisi akan dapat berubah jika pihak penadah awal bersedia melakukannya untuk kepentingan altruistik dan mempermudah penadah baru dalam hal kepengurusan ruangan. Ruangan yang diberikan ini tidak akan bisa dikembalikan lagi atau diberikan kembali kepada pihak penadah awal kecuali jika pihak penadah baru memperkenankan untuk menyedekahkan kepemilikan ruangannya kembali.

(8) Seluruh kegiatan penadahan barang dan pendistribusiannya adalah untuk kepentingan-kepentingan altruisme dan dalam upaya untuk memperlambat entropi sebanyak mungkin makhluk. Pendistribusian barang akan diprioritaskan untuk wilayah-wilayah terisolir yang paling jarang mendapatkan distribusi barang dan paling tersingkir di antara wilayah-wilayah yang menjadi rutinitas pendistribusian.

(9) Seluruh kegiatan perdagangan, pertukaran, dan transaksi bentuk apapun akan dihilangkan dan digantikan dengan penadah atau penyedia barang yang akan dibagikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan berdasarkan nilai dan tindakan altruisme, bukan pekerjaan atau praktik tukar-menukar. Segala bentuk pasar, kedai, ruko, toko, warung, pegadaian,

area kredit, pusat perbelanjaan, dan pusat pertukaran bentuk apapun juga akan dihilangkan tanpa terkecuali, digantikan oleh ruangan penadah.

PASAL 45: KEMULIAAN

(1) Dalam sistem supernilai karena prinsip dari kekayaan dan kemiskinan secara resmi telah dihapuskan dan dihilangkan, maka penilaian derajat atau kualitas suatu pihak atau observer ditinjau dari seberapa sering mereka bertindak altruisme. Kualitas ini menilai pada seberapa tinggi nilai altruisme yang didapatkan juga seberapa rendah nilai entropi yang diterimanya, untuk segala warna.

(2) Derajat kemuliaan makhluk atau observer dalam sistem supernilai adalah siapapun yang mempunyai nilai altruisme paling tinggi sekaligus tidak ada atau sedikit sekali nilai entropi yang terlabel pada dirinya.

(3) Pihak yang memiliki kekayaan materi atau keberlimpahan bakat dan keterampilan yang memadai belum dipastikan sebagai pihak yang berkualitas. Tetapi pihak yang lebih banyak memberi, membantu, dan menolong pihak lainnya atas landasan altruisme dalam supernilai dipastikan adalah pihak-pihak yang berkualitas.

(4) Kualitas dan derajat dari pihak altruis dapat runtuh seketika ketika pihak yang bersangkutan mendapatkan nilai entropi atau berbuat kerusakan secara sengaja. Jika tindakan yang dilakukan dalam entropi bukanlah kesengajaan, maka pihak yang terkena entropi tetap dianggap berkualitas tetapi ia tetap harus menebus nilai entropinya.

PASAL 46: PEMAKAMAN LAUT

(1) Sistem *supervalue* atau supernilai akan membuka prosesi pemakaman baru dengan menenggelamkan kerabat yang telah meninggal ke dalam lautan lepas daripada menguburkannya dalam tanah, disebut sebagai prosesi 'pemakaman laut'. Prosesi ini ditujukan untuk menghemat lahan sekaligus memberi makan pada kehidupan laut yang membutuhkan serta

mengurangi beban pada pihak-pihak yang enggan membuat pemakaman dalam tanah.

(2) Pemakaman Laut dilakukan secara sukarela atas kehendak individu dan atas keinginan sendiri dari pihak yang bersangkutan, bukan dari pihak keluarga maupun dari pihak-pihak terkait lain yang menginginkan jenazah yang telah meninggal ini dimakamkan di laut. Jika seandainya sebelum meninggal pihak sendiri ini mengubah keputusannya, maka pemakaman laut batal dilakukan.

(3) Seluruh prosesi Pemakaman Laut juga dihadiri secara sukarela oleh siapapun yang ingin menghadirinya, dilakukan atau dilaksanakan di atas wahana, transportasi, maupun konstruksi apung apapun yang menunjang prosesi untuk dapat dilakukan.

(4) Waktu untuk dilaksanakannya prosesi hanya diperkenankan pada jadwal-jadwal paling ramai atau paling sibuk dalam wilayah tersebut, jika dalam satu hari kondisi yang paling ramai adalah saat malam hari, maka prosesi pemakaman hanya boleh dilakukan saat malam hari, begitu sebaliknya. Kondisi cuaca saat pelaksanaan prosesi juga hanya diperkenankan saat kondisi cerah atau berawan, jika cuaca tidak memungkinkan pada saat tanggal prosesi yang telah ditetapkan maka prosesi akan diundur sampai cuaca kembali normal.

(5) Lokasi Pemakaman Laut hanya diperkenankan untuk dilaksanakan di wilayah laut yang berjarak paling dekat dua ratus meter dan seterusnya dari tepi pantai, serta dengan kedalaman minimal tujuh puluh meter dari permukaan laut. Jika tak memenuhi persyaratan salah satu dari keduanya maka prosesi pemakaman laut akan dianggap dalam pelanggaran pasal.

(6) Prosesi pemakaman laut bukan ditujukan untuk membentuk budaya atau tradisi baru, tetapi untuk kepentingan altruistik agar biota laut tetap terjaga ditambah mengurangi agregat yang dipakai sebagai area permakaman. Tidak ada paksaan untuk menggantikan prosesi penguburan menjadi prosesi pemakaman laut, semua kegiatan bersifat sukarela atas keinginan pribadi.

(7) Sebelum prosesi pemakaman laut mulai dilakukan, prosesi atau ritual-ritual apapun di dalam agama atau keyakinan masing-masing yang bersangkutan dalam upaya membersihkan atau menyucikan jenazah sebelum dimakamkan tetap diperkenankan berdasarkan agama atau keyakinan masing-masing yang dianut.

PASAL 47: EUTHANASIA

(1) Dalam upaya untuk pengendalian populasi dan kehendak untuk mengakhiri hidup secara sukarela karena tak tahan dengan tekanan dunia, maka euthanasia dapat diperkenankan untuk dilakukan. Praktik euthanasia diperbolehkan dengan syarat-syarat tertentu yang membuat praktik ini menjadi legal dan sahih. Jika semua syarat tidak dipenuhi atau ada satu syarat yang dilanggar maka praktik euthanasia atas diri pribadi akan dianggap sebagai pembunuhan sekaligus bunuh diri.

(2) Euthanasia hanya diperkenankan dilakukan dengan meminimalisir rasa sakit sekecil-kecilnya, atau dengan kepedihan yang seringan-ringannya. Praktik euthanasia juga harus dilakukan secepat mungkin agar pihak yang bersangkutan dapat wafat tanpa perlu terlalu lama merasakan sakit.

(3) Euthanasia dilakukan atas kehendak pribadi atau individu yang bersangkutan, bukan dari kehendak keluarga, kerabat, maupun dari pihak kolega terkait yang menginginkan pihak itu dilakukan euthanasia.

(4) Euthanasia tidak berlaku bagi para pelaku yang telah divonis hukuman mati. Pemberlakuan hukuman mati tetap dilaksanakan untuk tujuan menegakkan keadilan bukan membantu kriminal atau pihak entropi mengakhiri hidup mereka. Para pelaku hukuman mati akan mendapatkan prosedur kematian sesuai dengan keputusan dari pengadilan dan jenis hukuman mati yang telah didapatkan. Tidak akan ada pelaku hukuman mati yang mendapatkan obat penenang, obat bius, maupun obat penghilang rasa sakit untuk meringankan hukuman mereka. Seluruh prosesi hukuman mati, dilaksanakan atas perintah hukum dan bukan karena kehendak pribadi.

(5) Pelaksanaan euthanasia harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: (a) Berada dalam umur paling minimal lima belas tahun, (b) Mendapat persetujuan dari pihak keluarga atau wali terkait untuk melaksanakan euthanasia. Jika tak punya orang tua atau wali maka butuh delapan saksi dari pihak yang dianggap kolega, kerabat, atau teman dekat yang menyetujuinya, (c) Mengalami sakit parah atau terluka yang terbilang mustahil disembuhkan, kecuali dengan pergantian tubuh atau kematian. Rasa sakit ini diperkenankan rasa sakit fisik, ataupun mental, (d) Telah mendapatkan persetujuan dari dokter atau terapis bahwa penyakit sulit disembuhkan dan pilihan yang tersisa hanyalah euthanasia, (e) Memberikan nilai altruisme kepada pihak yang mengelola alat dan teknologi euthanasia, (f) Bersedia menanggung segala resiko yang terjadi nanti setelah mati, termasuk rasa kehilangan yang akan dirasakan kerabat dekat atau keluarga, (g) Jika setelah mati atau setelah euthanasia berhasil dilakukan pihak yang bersangkutan diketahui mempunyai catatan kejahatan atau nilai entropi yang belum diproses, maka pihak yang bersangkutan harus bersedia dan akan dipaksa untuk dibangkitkan kembali di masa depan untuk menebus perbuatannya, (h) Membuat surat

wasiat atau meninggalkan sebuah catatan resmi sebelum meninggal, dengan panjang paling minimal tiga halaman, berisi soal pengalaman hidup, harapan, surat perpisahan, atau alasan ingin menjalankan euthanasia, diperkenankan sepanjang berapapun, dan (i) Menjalankan atau melakukan tindakan altruisme sukarela beberapa kali demi menenangkan diri sebelum euthanasia dilaksanakan, umumnya rutinitas diwujudkan dalam kegiatan selama satu minggu sebelum prosesi euthanasia dilaksanakan.

(6) Jika pihak yang bersangkutan mengalami penyesalan dan dilema atau masih menginginkan harapan untuk hidup, pihak yang bersangkutan diperkenankan untuk membatalkan euthanasia pada dirinya paling lambat dua menit sebelum prosesi euthanasia dijalankan.

PASAL 48: PENGHAPUSAN PAJAK DAN TAGIHAN

(1) Seiring dengan dihapuskannya sistem keuangan dan maraknya penilaian dalam *supervalue* maka metode pembayaran pajak serta tagihan maupun retribusi jenis apapun akan dihilangkan dan ditiadakan. Perputaran ekonomi dan pembangunan negara tidak akan memakai uang pajak untuk memperkuat cadangan devisa negara atau menggaji karyawan untuk pembangunan, melainkan melalui sistem hibah dan penolong sukarela untuk mengupayakan pembangunan infrastruktur sukarela, permudahan perawatan kesehatan, dan pengelolaan lingkungan sekitar.

(2) Segala bentuk tagihan juga akan dihapuskan sepenuhnya, mulai dari tagihan listrik, tagihan air, tagihan sewa tanah, tagihan waktu, tagihan parkir, tagihan rumah, tagihan kepengurusan (pungli), hingga tagihan kerugian. Seluruh kegiatan tagih-menagih akan diwujudkan dalam bentuk nilai altruisme per individu tanpa adanya pengurangan, berupa nilai abstrak yang mewakili tindakan altruisme dari berbagai pihak-pihak dalam bidang-bidang tersebut, seperti kelistrikan, PDAM, properti perumahan (yang dihibahkan atau dipinjamkan), dan sebagainya.

(3) Pihak-pihak yang melakukan tagihan, pembayaran, atau pungutan dalam bentuk apapun dalam sistem supernilai akan dianggap sama seperti pihak-pihak yang melakukan pencurian atau perampasan dan dapat dikenakan nilai entropi sekaligus menjatuhkan nilai altruismenya. Prinsip

pertukaran atau hutang-menghutang tak diperkenankan dilakukan dalam bentuk apapun.

PASAL 49: WANATANI LAUT, KEBUN LAUT, DAN PERTANIAN LAUT

(1) Untuk menunjang keberhasilan dan ketersediaan pangan setiap makhluk dalam mengatasi kelaparan metode pertanian dan perawatan tanaman akan diperluas hingga cakupan lautan, diintensifkab sebelum makanan artifisial diperkenalkan dan beredar secara luas. Upaya untuk merambah lautan dalam bidang pemeliharaan Plantae ini guna menunjang kehidupan mereka sekaligus kehidupan bangsa lain non-Plantae dalam wujud simbiosis dua arah, dengan meningkatkan taraf hidup tanaman hingga sanggup tumbuh di wilayah dengan kadar garam tinggi atau tanah bersalinasi ekstrim.

(2) Metode hidroponik dan aquaponik untuk kawasan laut juga akan dikembangkan, dengan memanfaatkan manipulasi dan mengubah Galur DNA pada tanaman-tanaman tertentu yang dibutuhkan untuk menunjang aspek kehidupan, upaya untuk pengubahan rantai DNA pada tumbuhan ditujukan demi kepentingan altruistik dan memperpanjang harapan hidup kedua belah pihak, baik tumbuhan maupun non-tumbuhan yang bergantung pada mereka. Penyuntingan DNA bukan untuk kepentingan bisnis, ujicoba, atau urusan-urusan yang tidak punya urgensi khusus selain daripada memperlambat peningkatan entropi.

(3) Seluruh wilayah laut di Nusantara punya potensi untuk dikembangkan menjadi wilayah agrikultur laut baru (*Agrisea*) sekaligus permukiman laut di antara seluruh Zona Bentangan Ekonomi Ekslusif dan wilayah sekitarnya. Konflik-konflik dan perseteruan yang terjadi dalam upaya pembukaan lahan apung akan diselesaikan melalui musyawarah, voting, atau hal-hal tertentu yang merupakan bentuk aksi damai.

(4) Jenis-jenis tumbuhan yang akan dikembangkan terpaut pada keperluan atau metode agrikultur yang diberikan. Jika lahan apung yang terpakai dipergunakan untuk membuat pertanian di sebuah wilayah, maka tumbuhan-tumbuhan jenis pertanian yang akan dikembangkan di satu khusus wilayah tersebut. Jika berupa kebun atau taman, maka tumbuhan-tumbuhan khusus perkebunan atau taman yang akan dikembangkan. Jika wujud yang diberikan adalah wanatani, maka tumbuhan yang dikembangkan bersifat campuran dan mengupayakan terwujudnya hutan sekunder baru.

(5) Tidak diperkenankan metode pengembangan riset tumbuhan apung atau hidroponik dan riset ketahanan salinasi tumbuhan dilakukan ditujukan untuk wilayah di lahan reklamasi. Reklamasi hanya diperkenankan untuk pembangunan-pembangunan di wilayah daratan yang terlalu sempit dan dibatasi oleh bibir pantai, dengan kedalaman dangkal dan tidak terlalu sulit untuk melakukan penimbunan. Jika metode area apung lebih mudah untuk dilaksanakan daripada reklamasi, maka metode apung akan lebih didahulukan.

PASAL 50: PERMUKIMAN LAUT

(1) Untuk menunjang kehadiran wilayah atau tempat tinggal baru dan mengatasi sempitnya lahan di area tanah dan daratan maka upaya untuk mengembangkan permukiman di wilayah laut apapun akan dikembangkan sepenuhnya. Wilayah ini termasuk meliputi permukaan laut (permukiman apung), badan atau di dalam laut (rumah kapal selam) dan juga di dasar laut (kota bawah laut).

(2) Pengembangan permukiman bawah laut disesuaikan dengan perubahan mekanisme pernapasan manusia melalui penyuntingan DNA dan pengubahan fisiologis tubuh besar-besaran untuk bisa beradaptasi dengan kondisi lautan. Upaya pengembangan fisiologis manusia dilakukan terlebih dahulu.

(3) Seluruh wilayah perairan di Nusantara dapat dikembangkan menjadi area permukiman laut yang memadai. Wilayah perairan dangkal akan diprioritaskan untuk area perumahan bawah air dan wilayah perairan dalam akan diprioritaskan untuk area perumahan apung.

(4) Segala penelitian yang dilaksanakan untuk menunjang metode hidup baru pada tumbuhan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan laut adalah legal dan sahih, tidak ada satupun hukum yang bisa menentangnya. Sekalipun penelitian dilakukan untuk kepentingan-kepentingan individualis dan keserakahan, upaya riset dan pengembangan agrikultur laut tetap dianggap sah dan lazim.

(5) Wilayah-wilayah yang menjadi kebun, ladang, taman, atau permukiman apung akan diorganisir bersama dengan area terbuka tempat kapal-kapal dan perahu melewatinya, dengan mengkoordinir wilayah mana saja yang merupakan jalan perahu atau kapal, dan wilayah mana yang hendak dijadikan area apung.

(6) Properti-properti yang dibangun di atas lahan apung tidak ditujukan untuk dijadikan aset atau komoditas bisnis, melainkan untuk kepentingan-kepentingan altruisme di wilayah laut dan berkaitan dengan biota laut di sekitarnya. Pembangunan area umum seperti rumah sakit, penginapan, sekolah, rumah makan, area kepolisian, area militer, area pengelolaan sampah, area riset dan penelitian, pembangkit listrik, area penyulingan air, gedung-gedung dengan fungsi tertentu, lapangan tertutup, dan sebagainya tidak ditujukan untuk keperluan bisnis, tetapi untuk keperluan altruistis.

PASAL 51: PENGGANTIAN KEMANUSIAAN DAN HAK ASASI MANUSIA

(1) Segala bentuk perjuangan atas nama kemanusiaan dan seluruh pertimbangan hukum terkait hak-hak asasi manusia akan dihapuskan sepenuhnya. Penegakkan kebaikan melalui kemanusiaan akan digantikan dengan altruisme yang tidak lagi memusatkan manusia sebagai pihak yang harus diutamakan keselamatannya, tetapi melalui altruisme dalam bentuk observer yang prioritasnya seiring dengan kecerdasan kognitif, kelangkaan, dan kebermanfaatan suatu makhluk dalam memperlambat entropi. Kemanusiaan akan digantikan dengan altruisme universal.

(2) Segala bentuk hak asasi manusia yang memberikan peluang manusia untuk mendapatkan kepemilikan, kebebasan, atau keharusan yang masih memiliki unsur egoisme bentuk apapun akan dihilangkan, dibinasakan, dan dilenyapkan. Hak asasi akan digantikan dengan atribusi altruistik yang mengutamakan pihak-pihak paling terdiskriminasi, paling terisolir, dan paling tinggi nilai altruismenya untuk mendapatkan keistimewaan dan perlakuan khusus tertentu. Segala hak asasi akan digantikan dengan prinsip mengalah, siapapun pihak yang mengalah dalam sebuah konflik atau perbedaan pendapat akan dinyatakan sebagai pemenangnya.

(3) Tindakan-tindakan kebaikan yang mengatasnamakan kemanusiaan dan sejenisnya akan digantikan atau dikategorikan menjadi tindakan altruisme, dan tidak hanya berlaku untuk sesama manusia semata tetapi kepada interaksi dengan setiap makhluk hidup.

(4) Dalam altruisme tindakan pengorbanan dan mengutamakan kepentingan pihak lain akan lebih diutamakan daripada tindakan netral jangka panjang. Tetapi jika tindakan netral jangka panjang akan memberikan manfaat yang lebih besar di masa depan akan lebih diutamakan daripada tindakan altruisme yang dilakukan secara langsung.

(5) Segala bentuk prinsip moral, etika, kebaikan, kasih sayang, metta, budi pekerti, keluhuran, kemanusiaan, dan kebaikan dalam agama sepenuhnya merupakan tindakan altruisme jika ia melibatkan sedikitnya dua observer dalam bentuk interaksi. Jika prinsip itu hanya melibatkan satu observer yakni diri sendiri, maka prinsip ini hanya disebut sebagai 'kebaikan'.

(6) Segala bentuk empati yang didapatkan dan muncul dari dalam diri berasal dari tindakan altruisme, bukan sebaliknya. Empati tidak sedikitpun akan memicu tindakan altruisme, tetapi tindakan altruisme yang tak sengaja diamati atau diperhatikan akan memicu munculnya empati. Tindakan altruisme bersifat otonom dan tanpa motif, segala bentuk tindakan yang memperlambat entropi di antara dua observer akan dikategorikan sebagai tindakan altruisme.

(7) Segala bentuk kejahatan, penipuan, kelicikan, atau tindakan keji apapun yang mengatasnmakan altruisme pada suatu individu, pihak, golongan, kelompok, atau masyarakat dengan kepentingan tertentu akan mendapatkan nilai entropi terburuk di masa depan saat mereka dibangkitkan kembali, dalam bentuk entropi pembalik (*reversal entropy*) dari nilai altruisme yang mereka terima. Penipuan mengatasnamakan altruisme ini dapat merusak citra altruisme secara keseluruhan.

(8) Konsekuensi lanjutan dari tindakan altruisme yang pada akhirnya atau di masa depan berujung pada kerugian tetapi awalnya tidak disadari akan tetap dikategorikan tindakan altruisme, tanpa mendapatkan nilai entropi dalam pembalikan entropi oleh pihak yang bersangkutan. Solusi baru akan dicari jika permasalahan baru muncul setelah dilakukannya tindakan altruisme tersebut.

PASAL 52: MANAJEMEN ALTRUISME

(1) Tindakan apapun yang bersifat menolong, memperbaiki, membantu, mencegah, menyelamatkan, menaungi, mengorganisasi, mengatur, dan memberikan pengamanan dan kehangatan di luar daripada tindakan entropi akan dikategorikan sebagai tindakan altruisme. Semua tindakan harus melibatkan interaksi antar satu observer dengan minimal satu observer lainnya dalam rangka memperlambat entropi.

(2) Tindakan altruisme berlaku untuk aksi atau perbuatan yang diberikan kepada seluruh makhluk hidup, tetapi diutamakan pada makhluk-makhluk atau observer dengan kecerdasan tinggi, langka, tidak berbahaya, atau unik dan menarik. Atribut ini akan diklasifikasikan oleh kalangan naturalis ataupun segala ilmuwan yang berkutat dengan biologi.

(3) Semua tindakan altruisme akan dikategorikan sebagai kebaikan, tetapi tidak semua kebaikan akan disebut sebagai altruisme. Jika kebaikan melibatkan dua pihak atau observer, atau interaksi tolong-menolong dan prioritas bukan kepada diri sendiri, maka kebaikan itu dapat disebut sebagai altruisme. Jika kebaikan melibatkan dua pihak atau observer, atau interaksi tolong-menolong dan prioritas bukan hanya kepada diri sendiri, maka kebaikan itu dapat disebut sebagai altruisme.

(4) Altruisme adalah segala upaya untuk memperlambat entropi, menunda kehancuran total, dan memperpanjang penundaan kiamat.

(5) Suatu pihak atau observer diharapkan melakukan tindakan altruisme semampunya atau sesanggupnya, tanpa perlu memaksakan diri.

(6) Tindakan altruisme diutamakan pada pihak-pihak atau observer yang memiliki keahlian di bidang-bidang tertentu, utamanya yang sudah menjadi rutinitas atau pekerjaan atau kegiatan keseharian.

(7) Wujud dari kompilasi altruisme dibuat dalam bentuk nilai altruisme yang menjadi label sementara pada suatu individu atau observer atas keseluruhan aksi altruisme mereka. Nilai altruisme ini sama sekali tidak bisa berkurang maupun habis selama pihak atau observer yang bersangkutan tidak berbuat jahat atau mengubah nilai altruismenya menjadi nilai entropi akibat kejahatannya.

(8) Nilai altruisme dapat berubah menjadi nilai entropi jika sewaktu-waktu suatu pihak atau observer didapati telah melakukan tindakan kriminal tertentu atau kecepatan yang membuat mereka masuk ke tingkat pengadilan. Nilai altruisme yang telah berubah menjadi nilai entropi ini akan ditambahkan dengan nilai entropi baru atas tindakan kriminal yang telah dilakukannya, terhitung untuk setiap satu kali tindakan.

(9) Tindakan altruisme berlaku untuk hewan dan tumbuhan kepada manusia, jika suatu saat atau di masa depan makhluk hidup yang bersangkutan sudah dapat hidup berdampingan dengan manusia dalam tingkat kognitif atau kecerdasan yang sama.

(10) Altruisme tidak menentukan nilai pahala seseorang. Seluruh atribut pahala diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan, dan pihak atau observer dengan nilai altruisme yang tinggi belum tentu mencirikan nilai pahala yang ikut tinggi di mata Tuhan. Nilai altruisme hanyalah citra yang dibentuk dari penilaian masyarakat atas seluruh tindakan altruismenya semasa hidup.

PENUTUP

Seluruh perubahan dalam pembukaan dan isi undang-undang dapat berubah sewaktu-waktu jika ada keputusan-keputusan atau pertimbangan baru yang dirasa lebih baik dan lebih efektif untuk dijalankan. Undang-undang supervalue tahun 2023 tidak bersifat konstan dan akan selalu berubah seiring perkembangan zaman dan sejalan dengan kemajuan teknologi, dalam upaya untuk saling tolong-menolong berwujud tindakan altruisme dan upaya untuk memperlambat entropi. Maka dengan ini sistem supervalue resmi mengudara dan dihadirkan untuk publik sepenuhnya.*

Dan begitulah gambaran sekenanya bagaimana isi undang-undang baruku dalam sistem *supervalue*. Tak terbendung memang bahwa apa yang kulakukan adalah ketololan terlampau nekat, dan semua ini terkesan dibuat dengan terburu-buru. Aku tahu. Tetapi aku berusaha untuk terus memperbaikinya dan menyempurnakannya agar bisa lebih diterima oleh masyarakat. Landasan sainsnya memang belum kubuat secara menyeluruh, tetapi aku masih terus melakukan riset dan pengembangan.

Terlepas dari betapapun kurang ajarnya, aku selalu berusaha menyampaikan gagasanku dalam kata-kata dan bahasa yang sederhana, dan berusaha sebisa mungkin agar tidak begitu menyinggung banyak pihak. Kata-kata dan tulisan memang luar biasa. Ia bisa mengubah susunan dan tatanan apapun hanya dengan merangkai huruf-huruf membentuk sebuah kalimat yang dapat dipercaya, sehingga orang-orang memperjuangkannya. Tulisan di berbagai belahan dunia manapun sama seperti kekuatan pengendali yang sanggup menggerakkan, menghancurkan, dan membentuk dunia yang kita kenal sekarang, melalui mekanisme penyebaran informasi. Petunjuk-petunjuk kehidupan yang disediakan oleh Tuhan seringkali harus dirangkai dengan kata-kata terlebih dahulu baru kita bisa memahaminya, termasuk juga dalam sebuah sistem.

Untuk mengajak sebanyak mungkin pihak atau observer melakukan kebaikan, atau dalam kasus ini tindakan altruisme, maka dibutuhkan sebuah sistem yang benar-benar dapat menyokong mereka secara teguh, memuliakan sekaligus menghargai mereka. Maka atas tujuan inilah sistem supervalue dibentuk, dan harap-harap bisa membantu banyak orang altruis

di luar sana sebagai kejelasan dan balasan mulia atas tindakan mereka, selain daripada hadiah 2M – Makasih Mas – dan pahala dari Tuhan.

Quanta 13

Sebagaimana halnya prediksi-prediksi dalam ekonomi, kita bisa merancang sendiri bagaimana dampak kegiatan ekonomi yang bersifat merusak itu sanggup menggambarkan secara pesimis betapa gelapnya masa depan. Teknisi dan ilmuwan alam bahkan sudah sepakat sekaligus meyakini dengan nada pasrah dan putus asa menyampaikan kalau mereka tidak tahu bagaimana nasib manusia dalam satu abad ke depan. Prediksi mereka yang paling pasti hanya satu, yakni kerusakan besar atau kehancuran dunia. Kita sedang menuju akhir dan mempercepatnya tanpa bisa dihentikan. Secara tak sadar umat manusia berusaha melubangi perahu yang mereka naiki sendiri tanpa sedikitpun mengantisipasi kalau-kalau bakal pudur tenggelam, banyak pihak sibuk mengklaim arena perahu mereka adalah yang paling baik dan terus mencacah lubang, di setangkup perahu yang mengapung hening dalam bantaran semesta sendirian bernama Bumi. Ada segelintir yang sadar namun mereka kalah suara dan kalah tindakan. Dapat kau bayangkan suasana mencekam pada masa itu ketika ilmuwan yang konon selalu berhasil meramal masa depan melalui rumusan matematis mereka ini ternyata seluruhnya melontarkan rasa pesimis akan kehancuran di masa depan. Mulai dari perubahan iklim, pemanasan global, pengrusakan pohon, pengasaman laut, over populasi, musnahnya plankton, kepunahan massal keenam, kelaparan massal, perang dunia ketiga, sampai yang terbaru yakni bahaya kecerdasan artifisial. Orang-orang hebat semacam Stephen Hawking dan Elon Musk saja pesimis dengan perkembangan AI yang kian tak terkendali. Kita tak tahu apakah yang menghancurkan dunia hanyalah salah satu darinya atau justru kombinasi dari semuanya, sungguh tak terbayangkan perasaan ngeri yang bisa diimajinasikan akan kehancuran jauh melampaui segala perang dan bencana yang terjadi di masa lalu.

Aku sendiri pernah membayangkan sebuah kondisi saat sistem keuangan merenggut keberlimpahan udara akibat polusi yang semakin mengganas.

Kira-kira satu abad setelah kemasyhuran smartphone, hampir seluruh daerah permukiman dalam masyarakat dilindungi oleh semacam kubah laksana akuarium raksasa yang dikondisikan agar manusia masih bisa bernapas, karena wilayah di luar kubah ini sudah sungguh beracun akibat bertumpuknya polusi udara. Pabrik-pabrik bergelimpangan di luar kubah yang hanya bisa dimasuki melalui terowongan bawah tanah yang terhubung langsung di dalam kubah permukiman itu, sehingga para buruh sama saja seperti uji nyali ke tengah kepungan radiasi di pembangkit Chernobyl. Tak ubahnya kondisi di masa lalu ketimpangan kekayaan dan kemiskinan masih sangat ekstrem, dan sirkulasi udara di dalam kubah pada kediaman masyarakat miskin didapatkan dari subsidi pemerintah. Biaya udara dan pembuatan kubah mahal sekali.

Di area-area perumahan elit, kubah yang menangkupi mereka sungguh mewah dan nyaman, dilengkapi taman-taman miniatur laksana berada di pelataran eden. Di dalam kubah ada kompleks perumahan elit sekaligus banyak sekali area vakansi untuk beristirahat semisal lapangan golf, arena menembak, auditorium, sekolah, universitas, rumah sakit mewah, teater, lapangan sepak bola, dan gedung-gedung lain yang bukan main tingginya dan hampir menyentuh atap kubah. Di sini kubah-kubah kaca ini dipoles anti peluru ditambah penampilannya begitu mengkilat jernih laksana berada dalam bola kristal, dan ditambah pula penyejuk di dalamnya. Bukan hanya diberi penyejuk sebagai tonggak kenyamanan, tapi juga kadar oksigennya senantiasa diperhatikan demi keberlangsungan kegiatan ekonomi di sana. Kubah-kubah di sini jauh lebih besar dan lebih luas daripada di area permukiman marginal walaupun jumlah penduduk mereka jauh lebih sedikit dari area metropolitan kumuh itu. Mereka, kalangan kaya itu seperti terisolasi dalam kapal pesiar mewah, sementara kalangan lainnya berebutan sekoci. Mereka seperti bangsawan yang membuat istana dan memisahkan diri dari kaum proletar, membangun tembok besar mereka sendiri, dan memerintahkan prajurit penjaga gerbang di sana itu untuk mengawasi siapa saja yang masuk ke kediaman. Tak ubahnya masa lalu, tak ubahnya nuansa feodal dan kasta bangsawan, kini perbedaan area elit antara kawasan rumah mewah dan rumah kumuh semakin timpang diskriminatif dan betul-betul miris hingga bahkan meroket ke taraf taruhan nyawa. Setiap napas yang dikeluarkan masyarakat miskin sama mengerikannya bak menggadaikan nyawa mereka sendiri, sebab oksigen hanya diberikan seadanya dan perawatan kubah hampir tidak ada sama sekali.

Sementara kau dapati kaum marginal hidup terisolasi di pinggiran kubah, terdepak ke tepian terbengkalai dengan ukuran jauh lebih kecil tetapi didiami penduduk yang jauh lebih padat sementara kondisi kubah amat memprihatinkan dan jarang sekali diperhatikan. Mereka hanya bisa memprotes takdir sekaligus menggerutu kepada pemerintah untuk menambah biaya subsidi oksigen di dalam kubah, dengan penggantinya

mereka bahkan merelakan tagihan listrik yang batal disubsidi ditambah bahan bakar kendaraan mereka yang juga tak ada lagi mendapatkan paket-paket bantuan. Sesekali oksigen yang melepas ke sana bahkan tersendat hingga beberapa menit membuat mereka hampir mati tercekat, seperti terdampar di wilayah gabungan antara gunung paling tinggi yang membuat sulit bernapas dengan gurun paling panas ketika kediaman mereka sama sekali tak diberikan penyejuk. Wilayah ini didiami penduduk kelas menengah, kelas bawah, dan seluruh remah-remah dari masyarakat paling jelata dan terpinggirkan. Mereka seperti masyarakat Tahiti di abad ke-21 yang bahkan mengonsumsi tanah dan lumpur untuk berjuang bertahan hidup. Mereka juga seperti area komunal Kowloon Wallet City di Hong Kong walau di sini masih punya pemerintah dan sistem parlemen.

Berkali-kali pemerintah memprotes kalangan atas untuk setidaknya lebih memperhatikan kondisi rakyat bawah di kubah sana sebagai tonggak penegak kekayaan mereka itu, tapi tak diindahkan. Lagipula apa peduli mereka? Hukum ekonomi menyatakan bahwa membantu rakyat miskin itu hanya akan menghancurkan ekonomi mereka pelan-pelan karena kalangan bawah itu tak akan lagi bekerja dan segala bantuan hanya mereka pakai untuk memenuhi kebutuhan diri semata, bukannya investasi. Para makhluk-makhluk busuk itu berpendapat bahwa kemiskinan sesungguhnya adalah nasib mereka, takdir dari Tuhan yang mereka dapatkan sama seperti nenek moyang mereka di masa lalu. Mereka gagal mengelola keuangan ditambah tidak punya investasi dan tabungan serta kurangnya usaha keras mereka untuk mencapai kekayaan, bla bla bla... ucapan mereka bahkan jauh lebih buruk dan lebih tidak berguna daripada motivator finansial kebanyakan. Ada segelintir memang orang kaya yang peduli dan perhatian kepada rakyat miskin itu dan memberikan bantuan cukup banyak kepada mereka, tetapi alhasil sebagai gantinya adalah bencana bagi mereka sendiri sebab mereka langsung terdepak dari kalangan elit dikarenakan kekuatan ekonomi dari para elit filantropis itu langsung turun kasta dari brahmana ke jalur menengah dan menengah ke bawah, dan tak berselang lama mereka pun ikut bergabung dengan kawasan miskin lainnya. Sama seperti menengadahkan ikan sarden ke mulut ikan hiu, membantu kalangan bawah bagi para elit itu hanya akan berakhir bencana, dan mereka semua sudah sepakat akan kehancurannya. Alasan terbesar tentu karena biaya maintenance alias pemeliharaan dari dalam kubah elit itu tak main-main besarnya, jauh lebih besar daripada tabungan yang bisa mereka beri untuk rakyat miskin, seperti halnya pajak mobil sport yang hampir sama besarnya dengan harga mobil itu sendiri, sehingga tak punya waktu untuk jalan-jalan santai dengan mobil sport itu. Maka uang yang mereka dapatkan dari investasi dan usaha pasti hanya mereka pakai untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan melunasi biaya sewa wilayah. Belum lagi investasi pendidikan untuk anak-anak mereka sebagai penerus, dan terkadang bencana tak terduga seperti gempa bumi dan badai besar dari luar kubah yang sesekali hadir menambah retak beban finansial

mereka. Berbagai alasan lainnya selalu diungkit-ungkit agar mereka tak memberikan bantuan jenis apapun kepada rakyat miskin.

Jika Anda bertanya-tanya kenapa kubah kaca pelindung yang ditempati masyarakat miskin di sana jauh lebih kecil daripada masyarakat kaya, jawabannya tentu saja karena agregat bahan mentah untuk pembuatan kubah itu seperti kaca, aluminium, silikon, dan tembaga mahal sekali, ditambah dengan biaya pemeliharaan yang demikian menjulang tak turun-turunnya, seolah membuat mereka semakin tergerus ke jurang marginalitas, upaya untuk mencari untung justru berakhir semakin merugi. Sekalipun seluruh masyarakat miskin di sana patungan dan menyumbang untuk membayar biaya perbaikan maupun pembesaran tabung kaca tidak akan pernah cukup untuk memperbesar ukurannya bahkan walau hanya untuk 1,1 kali dari ukurannya yang sekarang. Kebutuhan mereka habis untuk biaya hidup sehari-hari, untuk makan, untuk transportasi, untuk pendidikan seadanya, dan untuk kesehatan, perawatan mereka di rumah sakit yang kebanyakan berkutat soal penyakit pernapasan karena kebocoran gas dari kubah yang sesekali terjadi ditambah dengan tipisnya oksigen. Badan mereka nampak jelas kurusnya dan jauh lebih banyak yang ranting kerempeng akibat kurang gizi terdampak dari jamaknya makanan tidak sehat ditambah kurangnya ketersediaan air bersih yang memadai. Hidup mereka ekstrem, kondisi mereka sangat dekat dengan kriminalitas dan keseharian mereka berjuang untuk satu dua potong kertas demi memperpanjang napas mereka. Hampir semua petani dan buruh kasar bermukim di etalase kubah ini bersama dengan 'pekerjaan kurang duit' lainnya. Perjuangan mereka hampir sama dengan hidup dan mati, tak ada sedikitpun rasa santai dan nyaman menyala-nyala di mata mereka.

Urusan pemisahan kubah antara si kaya dan si miskin memang sangat pelik. Dulu pemerintah sebelum membangun mahakubah ini lazim dan lumrah mencampurbaurkan antara kediaman elit dan marginal, seperti halnya megalopolitan dengan kota satelit. Tetapi seiring waktu muncul protes dari para elit itu sebab akomodasi pemeliharaan kubah dan pengembangannya lebih banyak dibebankan kepada mereka dibanding oleh rakyat miskin maupun pemerintah, padahal kondisi carut-marut dan hiruk-pikuk di dalamnya sama saja dampaknya bagi mereka dan rakyat miskin, apalagi jika terjadi kerusakan kubah mereka sendiri yang harus menanggung sementara pemerintah maupun rakyat miskin tak punya biaya, dan lagi biaya itu ditambah pula dengan pajak. Karena kedengkian itu mereka akhirnya meminta pengistimewaan atau pengisolasian khusus. Mereka mengancam akan memutuskan untuk hengkang dari negeri dan pindah ke negara berkubah lain jika keinginan mereka tak dipenuhi, ke negeri di mana keinginan mereka lebih diakomodasi dan didengarkan. Pemerintah yang pendapatannya sudah kadung berasal dari pajak ini, sekaligus tempat bernaung para tenaga kerja yang hidup mereka

bergantung penuh pada kaum-kaum elit itu tidak punya pilihan selain menuruti keinginan mereka, sebab kalau-kalau mereka pindah hilang sudah pondasi perawatan dan pembangunan kubah, yang sepenuhnya adalah material impor dan dibiayai oleh orang-orang kaya. Pemerintah hanya kebagian cukainya.

Sekalipun pemerintah dapat mengirimkan pihak militer mereka untuk menekan orang-orang kaya, atau memperkuat hukum demi membatasi kesewenangan kalangan ningrat itu, namun apa daya. Sebab militer dan ahli hukum sendiri dijalankan oleh manusia, dan manusia butuh untuk bernapas, dan napas itu didapatkan dari perlindungan kubah, dan perlindungan kubah itu didapatkan dari biaya orang-orang kaya. Maka dari itu militer lebih berkenan untuk makar alias beralih pihak ke orang-orang kaya tempat mereka bernaung ditambah birokrat hukum semakin mudah disogok oleh orang-orang kaya itu. Lagipula kenapa mereka melawan pihak yang berdasarkan esensinya bisa dengan mudah membunuh mereka? Seperti pawang hujan yang dipaksa untuk menjinakkan sekawanan singa, sementara mereka sendiri pernah berprofesi sebagai mantan pawang hewan. Demikianlah siklus setan itu tak kunjung berakhir.

Jika ditilik dari luar angkasa, bumi sekarang bukanlah lagi campuran biru dan hijau menawan sebagaimana yang kita lihat berdasarkan foto-foto usang dari ISS atau satelit lainnya, tetapi biru bercampur dengan kecoklatan sebab pohon-pohon di luar kubah sudah hampir mati seluruhnya, menyisakan tanah kering berdebu layaknya mars. Hanya pohon di dalam kubah saja yang masih bisa hidup. Dari bumi itu ada sedikit guratan perak menyelip berwujud bercak-bercak di permukaan bumi nan kecokelatan sebagai tanda kehadiran kubah, sama seperti bintik-bintik kuning yang hadir pada malam hari sebagai tanda penerangan lampu. Guratan perak ini berukuran variatif, layaknya badai di planet Jupiter maupun kawah-kawah mungil di bulan, letaknya konsisten bersama dengan dataran tanah kecoklatan itu. Dari sini saja sudah nampak kalau bumi berada hampir di ujung masanya untuk sanggup menampung kehidupan. Dari dalam kubah pun, area permukaan di luar sana adalah tanah dan bebatuan gersang yang tanpa pohon, menghampar di antara banyaknya tebing-tebing batu seperti dalam film The Chronicles of Riddick.

Kehadiran kubah memaksa populasi manusia di bumi menyusut demikian drastis, lebih dari sembilan puluh lima persen dari delapan milyar penduduk pada lima puluh tahun sebelumnya, diharamkan untuk hidup demi melanjutkan napas segelintir orang. Penyusutan ini diakibatkan perubahan ekstrem kondisi bumi yang begitu mendadak ketika para ilmuwan menyadari kalau kadar oksigen semakin tipis. Sebagian kecil dari populasi meninggal akibat tercekat dan keracunan karbon monoksida, dampak dari polusi udara yang demikian keruh. Dan sisanya kau tahu apa yang terjadi. Perang global yang jauh melebihi perang dunia ketiga dan gabungan dari perang dunia satu dan dua sekaligus meratakan sirna

populasi. Ajal mereka khatam di tangan bedil dan rudal. Skenario perang dunia seperti dari anime Stein;s Gate maupun game Battlefield 2042 sudah lama menjadi kenyataan. Mirisnya ego manusia tetap tak kunjung punah. Tamatnya riwayat lebih dari tujuh milyar manusia tetap tak kunjung menjadi pelajaran bagi mereka untuk menurunkan ego dan setidaknya saling bekerja sama demi menghadapi perubahan kondisi dan iklim bumi, yang diperparah dengan dampak dari perang dunia. Manusia tetap tercerai-berai dalam banyak negara dan wilayah-wilayah. Kalimat Einstein yang menyatakan bahwa "Perang dunia keempat agaknya bakal menggunakan kayu dan batu" sudah mulai menjadi kenyataan, sebab akibat dari perang itu listrik di seluruh dunia sempat mati total. Konflik belum kunjung usai dan manusia yang menuntut hak untuk penyediaan fasilitas penyelamatan atau shelter perlindungan menggunakan benda-benda seadanya demi menciptakan kerusuhan dan teror atau agar prioritas mereka didahulukan. Tawuran ala anak SMA adalah makanan sehari-hari, terutama yang ditunaikan oleh kalangan bawah dan korban-korban sipil yang terdampak. Manusia sudah begitu jauh dengan perdamaian, dan ampas-ampas harapan yang tersisa dalam benak mereka hanyalah berusaha untuk bertahan hidup melawan kondisi ekstrim bumi dan langkanya material seiring waktu melangkah.

Setiap petang Rabu pada tanggal 27 saban bulan kapanpun masyarakat miskin akan berdemo di depan gedung pemerintah manapun yang bisa mereka jangkau demi memprotes penghapusan subsidi kendaraan dan meningkatkan subsidi tabung oksigen di sana. Tanggal itu dipilih karena itulah fase yang disebut 'akhir bulan' pada para pekerja ketika uang bulanan mereka sudah habis tetapi hari gajian masih belum datang. Bukan karena mereka boros, tetapi bahkan gaji yang diberikan oleh bos-bos mereka tidak sampai dan tidak mencukupi UMR. Alasan yang diberikan para bos adalah masalah efisiensi kerja, tetapi sesungguhnya mereka serakah karena berusaha berhemat dari kondisi ketika tiba-tiba mereka diharuskan membayar biaya pemeliharaan tambahan untuk memperbaiki tabung dan segala biaya yang berkaitan dengan kubah lainnya. Belum lagi mereka juga ikut menderita penyakit paru-paru karena kesulitan bernapas.

Ketimpangan inilah yang membuat status antara masyarakat miskin di sana dengan kaum kapital dan pemilik modal betul-betul kontras dan curam layaknya langit dan bumi, layaknya kondisi surga dan neraka, layaknya minyak dan air. Mereka tak sadar bahwa ramalan Karl Marx berdasarkan situasi mereka saat ini sudah menjadi kenyataan, tetapi mereka tidak bisa memperjuangkan komunisme bentuk apapun karena hampir setiap orang di masyarakat tidak setuju untuk menerapkan sistem ini karena alasan-alasan nonteknis. Konflik antarkelas sudah terjadi, tetapi masyarakat kaya tetap berpura-pura buta. Hanya dengan sebuah pemicu kecil saja dapat memantik kerusuhan yang demikian besar antara orang-

orang ningrat dengan kaum marginal, yang seringkali ending-nya sudah dapat ditebak melalui kemenangan orang-orang berduit.

Satu alasan terbesar kenapa upah minimum para pekerja kurang adalah banyaknya masyarakat miskin di dalam kubah yang menempati satu wilayah itu. Lima puluh lima ribu orang kaya yang bertempat tinggal di apartemen mewah akan sebanding dengan hampir tujuh juta masyarakat miskin komunal jika perbandingan mereka di dalam kubah menempati luas yang sama. Orang kaya selalu menghujat mereka sebagai 'masyarakat yang doyan beranak-pinak' karena siapapun tahu semakin banyak manusia di dalam tabung semakin sulit kondisi di dalamnya. Orang kaya di sana paling tidak hanya memiliki satu atau dua anak saja, sementara kaum pekerja yang punya penghasilan tetap punya anak paling tidak lima atau enam dan semua biaya penghidupan ditanggung oleh sang bapak. Perilaku mereka yang doyan beranak didasarkan pada perencanaan bahwa bisa saja satu dari enam anak mereka itu akan menjadi orang kaya di masa depan dan mengubah kehidupan mereka semua, bahasa kasarnya 'investasi anak untuk kekayaan pribadi'. Maka dari itu masyarakat kelas bawah berlomba-lomba membuat generasi baru sebanyak-banyaknya demi memperbesar peluang mereka mempunyai penerus yang sukses dan menjadi kaya. Siklus ini bukanlah siklus baru karena bahkan sejak abad pertengahan metode ini sudah diterapkan di negeri manapun.

Kenapa nilai upah yang diberikan oleh bos mereka kepada para pekerja ini bisa turun? Karena banyaknya pekerja yang harus bersaing demi mendapatkan satu pekerjaan, tentu membuat para bos ini bisa 'sedikit lebih semena-mena' kepada para pekerjanya. Rumus antara banyaknya pekerja dengan gaji pekerja dalam ekonomi adalah berbanding terbalik, yakni semakin banyak pekerja di dalam sebuah perusahaan maka tentu akan semakin kecil gaji yang bisa mereka terima, karena jelas mereka harus 'berbagi' keuntungan perusahaan dengan banyaknya pekerja yang telah berkontribusi. Alasan yang sering diberikan bos mereka terkait penyempitan gaji adalah efisiensi produksi dan kualitas pekerjaan mereka yang semakin menurun dikarenakan banyaknya pekerja di dalam perusahaan itu sehingga lempar-lemparan tugas terjadi, padahal fakta justru mengatakan sebaliknya. Jumlah pekerja memang bertambah tetapi efisiensi justru meningkat drastis karena perusahaan menetapkan syarat-syarat keahlian yang lebih berat dan semakin berat untuk mendapatkan satu pekerjaan saja, dan seharusnya tingkatan keahlian itu akan sejalan dengan kualitas gaji. Tetapi karena banyaknya manusia (dalam kasus ini: orang miskin yang membutuhkan pekerjaan) yang ikut berkompetisi demi mendapatkan satu bidang pekerjaan yang mereka inginkan, maka keterampilan mereka dipaksa harus diasah berkali-kali lipat agar bisa menyingkirkan pesaing lain dan mendapatkan kesempatan lebih besar untuk diterima di pekerjaan itu. *Overwork* di zaman ini adalah hal yang

biasa, karena permintaan mereka untuk lembur dan menambah jam kerja selalu diiringi dengan ancaman pemecatan.

"Selesaikan semua tugas-tugas ini sampai besok atau kami akan segera buka rekrutan baru untuk menggantikanmu dan kami lemparkan dirimu ke divisi gudang batu," begitulah ancaman dari pemimpin salah satu perusahaan kepada salah seorang pekerjanya yang paling kompeten tetapi paling pembangkang. Gudang batu adalah istilah untuk bagian pekerjaan yang paling keras tenaganya tetapi paling rendah gajinya, dan orang-orang yang berada di divisi gudang batu itu tidak akan tahan berjibaku selama tiga minggu dan pasti akan lebih memilih *resign* daripada melanjutkan pekerjaannya.

Dalam kasus anak-beranak, orang-orang miskin itu tentu lupa bahwa untuk menjadi kaya mereka tidak hanya butuh keahlian ataupun kecerdasan, tetapi juga keegoisan dan kelicikan agar mereka bisa menyingkirkan pihak lain dan mendapatkan kesempatan lebih besar untuk menjadi kaya (yang mereka dalihkan kelicikan itu dengan alasan: 'mengelola keuangan'). Tak lupa pula edukasi yang mumpuni, kesehatan yang memadai, dan sandang pangan papan yang berkualitas harus bisa mereka dapatkan semata-mata agar bisa menyumbang peluang mereka untuk sukses lebih besar, tetapi perkara-perkara itu tentu saja tidak bisa mereka dapatkan sama sekali, karena mereka miskin. Sehingga jadilah masyarakat proletar di sana hanya menambah para pekerja dan para manusianya tetapi mereka tidak kunjung bertambah kaya dan justru hanya menambah beban dan menambah perkara baru karena semakin banyaknya orang-orang miskin generasi baru yang lahir dan semakin sempitnya lahan yang bisa mereka tempati. Demikianlah siklus iblis ini tidak pernah berakhir, dan kondisi itu justru diperburuk dengan tabung udara yang membatasi area pergerakan setiap orang.

Pada beberapa waktu sekretariat PBB memang membujuk orang-orang kaya untuk sedikit 'menyedekahkan' kekayaan mereka demi menciptakan kemakmuran. Dengan slogan-slogan palsu yang bertebaran bernada positif tetapi sesungguhnya omong-kosong, tapi tetap saja suara-suara mereka layaknya angin semilir di antara tiang listrik, mau sekencang apapun angin itu berembus tidak akan menggoyangkan tiang barang seinci pun untuk mereka membantu kaum marginal. Sudah jelas dari contoh yang kujelaskan itu bahwa sekalipun orang kaya menyedekahkan sedikit hartanya, ia bisa saja langsung terlempar ke kelas bawah hanya karena tidak cukup uang untuk melanjutkan sewa apartemen atau penunggakan pembayaran pajak. Biaya pemeliharaan pipa dan tabung oksigen juga tak main-main ngerinya, apalagi seringkali ada kendala-kendala parah yang menyebabkan biaya *maintenance* datang tiba-tiba. Semua orang kaya memiliki sifat paranoid hanya dari kejadian segelintir filantropis yang terjengkal akibat perbuatannya sendiri.

Sifat paranoid ini jelas menimbulkan segregasi antara si kaya dan si miskin di mana mereka jadi berlokasi dalam dua wilayah yang terpisah, terpaksa membuat pembagian wilayah karena takut-takut harta mereka dijarah atau dirampas. Jika seandainya mereka bisa saja mengalah dan menyatukan perumahan antara orang kaya dengan orang miskin itu maka mungkin permasalahan kepadatan penduduk bisa sedikit diatasi. Tetapi merak-merak putih itu membangun tembok tinggi, membalut diri mereka dengan selimut tertutup yang membuat siapapun tak mau bercengkrama dengan mereka, seperti halnya bangsawan dengan rakyat jelata. Kasus ini bahkan lebih parah dari kondisi abad pertengahan, mulai dari perbedaan kualitas pendidikan, akses kesehatan yang lebih mudah didapat tetapi biayanya semakin mencekik, sulit mencari pasangan, dengan ditambah jaringan pipa yang sewaktu-waktu bisa saja rusak lalu memusnahkan sepertiga penduduk kota itu.

Agenda PBB sesungguhnya sama seperti aktivis-aktivis konyol yang memperjuangkan hak-hak khalayak banyak agar lebih diperhatikan, tetapi mereka bungkam begitu mendapat 'sogokan' dari pihak-pihak yang tak diketahui dan menyembunyikan diri dalam bayangan. Kalaupun mereka idealis dan tak mempan dikecoh maka sogokan itu berubah menjadi ancaman. PBB yang sudah gagal menghentikan perang akhir dulu dibentuk lagi seadanya hanya untuk mencoba membuat tatanan global kembali setelah perang berakhir dalam kondisi carut-marut ekonomi dunia saat ini. Tetapi mereka sadar bahwa kondisinya benar-benar terbatas mengingat sekarang mereka tinggal di dalam tabung layaknya tupai di Bikini Bottom. Lebih banyak dari agenda PBB ini diisi oleh upaya bagaimana memutakhirkan tabung atau mengembalikan udara di bumi menjadi sedia kala. Kenapa sampai sekarang agenda itu belum ada kemajuan? Karena hampir semua ilmuwan tersohor di zaman sebelumnya mati akibat perang, menyisakan teknisi seadanya dan orang-orang yang lebih ahli bertahan hidup tetapi kurang dalam hal menganalisis ilmu pengetahuan. Itulah alasannya kenapa kubah-kubah ini hampir tidak bisa dibentuk secara sempurna, dan sulit sekali diperluas, karena mereka kekurangan tenaga kerja terampil, terutama terampil dalam bidang keilmuwan paling teknis. Harus kukatakan bahwa lebih dari delapan puluh persen ilmu pengetahuan dunia juga lenyap akibat perang dan karena sebagian informasi itu sudah dipindahkan ke dalam internet, dan internet sudah lama musnah sejak perang berlangsung. Belum lagi sedikitnya tumbuhan, terutama pohon membuat kertas dan buku jauh lebih susah diakses, mengakibatkan harga buku naik ratusan kali lipat dari harga standarnya. Bahkan sepotong kertas A4 untuk dicetak atau disadur harganya bisa sebanding dengan tujuh puluh potong roti, saking langkanya kertas. Sekarang engkau paham kenapa orang-orang miskin di sana sulit sekali mendapat akses pendidikan yang memadai.

Hal serupa juga berlaku di bidang obat-obatan. Karena hampir semua herbal didapatkan dari bangsa *Plantae* ini sementara kebanyakan tumbuhan sudah punah akibat dahsyatnya perang maka tumbuhan-tumbuban yang tersisa dirancang untuk menjadi obat medis baru. Dan sampai sekarang perkembangan farmasi di bidang penyembuhan dan perawatan kesehatan belum mengalami kemajuan signifikan yang menyebabkan sulitnya akses kesehatan untuk didapatkan. Tingginya biaya pelayanan rumah sakit dan harga dari sebutir obat membuat jargon "orang miskin dilarang sakit" semakin menggema, padahal lebih dari separuh masyarakat miskin mengalami sakit dada, hidung, dan penyakit kulit. Apa yang sungguh membuat miris adalah ketika engkau sudah sakit cukup parah tetapi kau berasal dari kalangan marginal maka terimalah nasibmu untuk menjemput ajal. Sakit ringan saja sudah cukup untuk menghabiskan dana bulanan mereka dari gaji yang terpakai untuk berobat, apalagi jika engkau sakit parah. Tidak ada siapapun yang bisa dihutangi karena sesama masyarakat miskin sudah enggan untuk membantu disebabkan polemik kepelikan cari uang dan orang kaya tidak akan sudi meminjami uang sepeserpun tanpa ada jaminan, sementara mereka tidak punya materi apapun untuk dijaminkan. Bagaimana dengan menjaminkan diri mereka sendiri? Apakah perbudakan kembali diadakan? Tidak, dan memang tidak perlu. Bentuk diskriminasi para pekerja itulah perbudakan yang engkau lihat di zaman kubah ini. Walaupun hak-hak hidup dan kebebasan mereka tetap dihargai, tetapi waktu, usaha, dan tenaga mereka diperas habis-habisan demi pembiayaan diri dalam mengurangi beban hidup.

Sesungguhnya kita semua tahu akar masalah dari fenomena yang jelas kelihatan ini. Uang dan kapitalisme adalah kuncinya. Tetapi kedua aspek itu tidak bisa diubah sama sekali karena umat manusia hanya bisa memikirkan teori-teori dan kesepakatan lama yang bisa mereka jangkau, tanpa ada inovasi baru untuk menggantikan keduanya. Bagaimana bisa umat manusia berinovasi ketika tantangan alam di hadapan mereka sudah menjadi sangat pelik akibat ulah mereka sendiri? Teori-teori lama pernah digaungkan tetapi sekarang hanya tinggal nama. Komunisme? Jangan harap. Tak ada yang ingin bernasib seperti negeri-negeri komunis di zaman dulu. Kembali ke emas? Benda kuning itu sudah terlampau langka saat perang meletus sehingga kalaupun emas dipakai, nilainya akan sangat mahal sekali dan tidak semua pihak bisa memilikinya. Prinsip ekonomi justru akan semakin kacau karena emas dari pertambangan yang bisa mereka temukan sudah habis digali dan kelangkaan emas membuat perputaran ekonomi sulit terjadi. Emas ditambah perak? Sama saja, malah rasanya lebih mudah memakai uang kertas karena bahannya hanyalah polimer karbon. Kehadiran perak hanya menambah kemudahan transaksi emas sedikit lebih baik tetapi justru semakin mempersulit penentuan takaran yang pas bagi setiap transaksi karena di setiap tempat punya perbedaan nilai tukar antara satu gram emas sebanding dengan berapa

timbangan perak. Kembali ke sistem barter? Seberapa kacau kah mereka sebenarnya hingga harus kembali ke masa primitif. Kalau barter dilaksanakan maka tidak akan pernah ada kejelasan soal nilai dalam setiap transaksi terlebih makanan dan pakaian di sini bisa terbilang jauh lebih langka dibanding abad pertengahan, mungkin sebanding dengan awal-awal manusia mengalami revolusi agrikultur.

Umat manusia sungguh sudah berada di ambang kehancuran. Tetapi mereka terus bertahan. Satu-satunya alasan bagi mereka untuk terus menyambung hidup adalah harapan akan kembali pulihnya kondisi suatu saat nanti masa depan karena beberapa penelitian yang mereka dapati ternyata bumi saat ini sedang berusaha menstabilkan dirinya lagi agar bisa dihuni kembali oleh makhluk hidup. Walaupun lambat dan tidak signifikan tetapi informasi positif ini betul-betul memuncakkan kebahagiaan umat manusia. Betapa murah hatinya planet biru ini yang tetap berusaha memperbaiki diri walaupun sudah dirusak total tetapi sayangnya *homo sapiens* itu tak pernah belajar dari ulah dan tabiat mereka sendiri di masa lalu. Bahkan untuk saat ini saja, mereka masih tidak bisa bersatu.

Quanta 14

Wanita itu membuka matanya, mendapati dirinya terbaring di antara rerumputan teki dan lumut. Dalam pandangan matanya terbentang rimbunan pepohonan yang menjalar-jalar ke sana kemari, demikian lebatnya sampai-sampai cahaya matahari nyaris terhalang sempurna tak dapat menembus dedaunan. Hanya siluet-siluet garis cahaya yang muncul di antara celah-celah daun, menyayat lurus ke bawah mengenai sepasang mata teduh wanita muda cantik jelita itu. Telinganya berkompetisi mendengarkan riuh senandung kicauan burung hendak kawin serta terompet berisik sayap tonggeret di antara samar-samar batang pepohonan tebal. Hidungnya mencium bau pahit dari bandotan pekat dan rumput basah dari ilalang, ditambah aroma lembapnya jamur dan lumut, begitu menusuk nasalnya. Mulutnya bungkam, dan kulit-kulit lengan bawah serta punggungnya yang terliput dalam baju kaus tergelitik oleh kibasan rumput yang dengan manis menyentuh badannya. Kelima indranya berfungsi secara menyeluruh. Baru saja dengan jelas ia merasakan sensasi yang persis dirasakan oleh manusia yang hidup.

Bak dua dimensi yang berbeda. Semuanya diputar balik.

Ia masih ingat dengan jelas, perasaan perih dan kengerian luar biasa yang ia alami ketika tertimpa runtuhan atap plafon rumahnya. Di ingatannya masih terpampang jelas, kondisi yang dia alami tiap detiknya, tiap

momennya. Pada waktu itu sekonyong-konyong terjadi gempa bumi yang begitu keras, begitu dahsyat, tatkala ia sedang bersantai menyaksikan telenovela dari layar televisi bututnya, dan sayangnya ia terlambat menyadarinya. Sepersekian detik saat ia hendak berlari keluar mendadak seluruh atap bangunan rumahnya runtuh seperti tak bertiang. Ia masih ingat, dengan jelas dalam benaknya itu keruntuhan mendadak menimpa langsung tubuh ringkihnya. Rasa sakit yang demikian luar biasa menghantam setiap anggota tubuhnya seperti dipukul oleh milyaran orang. Kedua kaki dan tangannya terasa perih karena teriris tajamnya pecahan plafon dan atap seng serta pecahan paku yang menancap di tubuhnya, menyembul di antara balok kayu, tubuhnya juga merasa begitu sesak dan perih dalam dada dan pinggulnya, tatkala ia tertindih oleh sesuatu yang agaknya merupakan balok-balok kayu dan memancang tiang rumahnya dan dinding bata. Serasa ditusuk ribuan pisau berjuta kali menikam tubuhnya, ia tak kuasa. Hanya s menangis, tersedu-sedu, namun sia-sia. Pada waktu itu ia tak dapat menggerakkan tubuhnya satu inci pun, hanya bisa pasrah menunggu datangnya pertolongan. Ia memekik-mekik minta tolong, namun apa daya, tak ada yang mendengarkan. Ia tahu pasti bahwa bukan hanya dirinya yang mengalaminya, karena gempa ini orang lain juga pasti tertimpa reruntuhan, jadi tak akan ada pertolongan sementara. Ia menatap kosong putus asa. Ia tahu persis bahwa ajalnya sudah dekat, semakin ia memekik berteriak minta tolong semakin sakit dada dan mulutnya. Ia hanya bisa bernafas. Tapi bahkan seiring dengan semakin berat napasnya pun, ia terus melemah, semakin keras ia bernapas semakin pedih terasa paru-parunya. Ia mengalami sensasi yang dirasakan setiap orang menjelang ajal. Ia mengalami sakaratul maut.

Begitu kesadarannya menghilang, rasa sakit yang ia alami juga memudar. Berganti dengan kekosongan sementara. Lalu dalam sekejap, tak dinyana-nyana, terasa benar-benar seperti sekilas kedipan matanya, ia kini terbangun di sebuah tempat yang agaknya merupakan sebuah hutan. Rebah sendirian di antara pepohonan, semak dan ilalang menaung di sana-sini. Apakah ia sudah berada di akhirat? Apakah ia sudah resmi mati? Apakah tubuhnya di bumi kini sudah tinggal badan tak bernyawa yang tertimbun di antara reruntuhan karena gempa bumi? Pikirannya bertanya-tanya.

Apa yang ia lihat sekarang tidak asing sama sekali. Apakah begini bentuknya surga? Jika ia berada di akhirat maka seharusnya sebelum dimasukkan ke surga ia harus melewati padang mahsyar terlebih dahulu, tempat di mana seluruh umat manusia dikumpulkan dalam satu tempat. Tapi kini ia sendirian, dan ia ada di tengah hutan. Sehingga pikirannya menarik satu kesimpulan pasti: ia sedang tidak berada di surga ataupun di akhirat sekarang.

Sembari bangkit dan terduduk, mengamati dan memeriksa seluruh tubuhnya dari kepala sampai kaki tanpa kecuali. Ia yakin dengan pasti

bahwa lebih dari setengah badannya sudah hancur tertimpa reruntuhan bangunan rumahnya sendiri, dan ia seharusnya sudah mati. Namun badan yang kini ia lihat semuanya normal dan sehat, kaki dan tangannya berfungsi baik, paru-paru dan pinggulnya tak terasa sakit lagi, semuanya normal. Bahkan ia masih mengenakan baju yang sama saat gempa itu terjadi. Betul, ia masih berpakaian. Tak ada yang berubah dari terakhir kali ia duduk bergeming menonton telenovela lalu tak sengaja mati terkena gempa. Apakah dia sedang menghadapi dunia mimpi? Atau dunia lain yang tak bisa dia mengerti sebelum ajal menanti? Entahlah. Ia mengamati sekeliling hutan. Panorama banjaran pohon dan serba hijauan semuanya menghias sejauh mata memandang. Dunia ini tampak normal. Jauh di lubuk hatinya ia merasa heran, sekaligus bersyukur karena sepertinya ia masih selamat dari gempa bumi itu.

Matanya memandang sekeliling, ke manakah ia harus melangkah untuk meminta bantuan? Atau setidaknya untuk bertanya ada di manakah ia sekarang? Apakah tempat ini masih bumi yang sama ia pijaki saat menonton telenovela tadi? Tak ada yang tahu. Matahari berada tepat hampir di atas kepalanya, terik sedikit tertutupi oleh rimbunan kanopi dedaunan. Posisi zenit sang surya itu membuatnya bingung untuk menentukan mana timur mana barat, maka untuk mengetahuinya ia diharuskan terpaksa menunggu ke arah manakah matahari tergelincir setelah berjalan di atas kepalanya. Arah itulah barat. Tetapi ia tak bisa berdiam diri sendiri di sini dan menunggu. Hutan adalah tempat yang berbahaya. Kita tidak tahu hewan buas macam apa yang punya teritori di sini sehingga ia takut bisa diterkam kapan saja. Bergerak mencari bantuan adalah keputusan terbaik.

Maka ia mulai melangkahkan kakinya ke arah sembarang, ia tak tahu apakah itu timur, barat, utara, atau selatan, tetapi yang jelas dari arah sinilah embusan angin berasal dan menggoyangkan pohon-pohon. Kakinya gemetar tapi ia harus tetap tegar. Ia adalah seorang wanita dan sangat berbahaya bagi sesosok hawa ini sendirian mondar-mandir di tengah hutan, apalagi ia tak punya keterampilan apapun soal berkemah. Sebagai orang modern, bahkan walaupun hanya untuk menghidupkan api unggun dari ranting-ranting kayu, ia tak tahu caranya. Maka prioritas dirinya kini adalah bertemu seseorang sebelum malam tiba.

Sudah berapa lama ia berjalan? Ia tak tahu. Yang jelas penelusurannya belum membuahkan petunjuk. Di sekelilingnya masih terbentang hutan pekat. Aroma hutan yang seperti rumput basah itu menusuk hidungnya dan ia berkali-kali menyusuri ilalang dan terna setinggi lututnya yang menutupi tanah sehingga ia khawatir akan menginjak ular secara tak sengaja yang bersembunyi di sela-sela terna ini. Ia berusaha melangkah sehati-hatinya, tetapi sulit sekali. Punggung-punggung terna melibas tangan dan pakaiannya ditambah jalinan batang lunak mereka yang berpadu sulit sekali membelahnya ketika ia memaksa diri menerobos

kepekatan terna dan ilalang ini. Hidupnya terasa di ujung maut, dan ia hampir patah harapan untuk menemukan situasi baru yang bisa ia temukan untuk menyelamatkan diri.

Agaknya sudah hampir dua jam, dan semua lokasi masih hutan membentang. Tak ada tanda-tanda makhluk hidup lain selain bangsa Plantae yang mendominasi, pengecualian beberapa ekor burung yang terlihat bersarang di puncak-puncak pohon tanpa mempedulikan gadis ini. Pencariannya masih nihil. Ia bimbang dan sepertinya ia masuk semakin jauh ke dalam hutan, dan sekarang posisi matahari sudah tergelincir ke ufuk barat, dan ia tahu sekarang posisinya searah dengan arah perjalanan matahari ini. Sebagian besar hutan ini berada dalam area mendatar tanpa bukit dan lereng sehingga ia sulit menemukan sungai atau permukiman sederhana. Harapannya akan bantuan semakin kandas.

Kekhawatirannya semakin parah karena kini ia mulai merasa haus. Langkah kakinya yang terus digerakkan tak berhenti sejak dua setengah jam tadi telah terasa sangat letih dan tak sanggup lagi untuk berjalan, tetapi kondisi di sekitarnya masih patah asa. Untuk kali ini, setidaknya ia berharap agar diberikan bantuan walau hanya berupa petunjuk. Berkali-kali ia berdoa kepada Tuhan agar sedikit memberikannya harapan lewat seseorang yang tinggal di sekitar hutan, atau paling tidak bertemu dengan mata air maupun sungai jernih. Matanya sayu karena kelelahan, dan langkahnya mulai terasa sangat berat. Peluh sudah membasahi badannya dari tadi, seumur hidupnya ia belum pernah berjalan kaki sampai sejauh ini.

Haus itu semakin parah, mulutnya telah terasa kering dan parau. Ia bersandar di satu batang pohon lebar dan duduk di antara sela-sela akarnya. Napasnya megap-megap akibat dehidrasi, dan kakinya kelu karena terlalu lama melangkah. Ia melunjurkan kaki untuk merilekskan dirinya sejenak, dan mengamati sekitar. Mungkin ada buah di sekitar sini yang bisa dipetik, pikirnya. Tapi ia tak punya pengetahuan apapun soal tumbuhan. Ia bahkan tak tahu pohon apakah yang sedang ia sandari sekarang karena di matanya semua pohon tampak sama saja. Matanya menatap putus asa. Waktu itu ia hanya tahu satu ciri pohon yang biasa ia perhatikan, yakni pohon mangga, karena pohon ini cukup banyak ditanami di pekarangan rumahnya. Tetapi pohon mangga adalah tipikal pohon pekarangan dan mereka tidak pernah dan hampir tidak mungkin ditemui di dalam hutan. Mungkin buah-buah lain seperti jambu, kesemek, rambutan, atau kakao? Juga tak ada. Ia tak sanggup lagi berpikir, asanya putus sudah. Agaknya di sinilah akhir riwayat hidupnya. Ia tidak tahu kenapa ia bisa terlempar ke hutan sini dan sekarang ia menderita lagi karena tak bisa menemukan setali pun harapan. Ia mendekap mukanya dengan kedua lututnya, menangis sendu tanpa suara. Nadir dari seorang wanita tak dikenal yang mati karena ketidaktahuannya sendirian di tengah hutan,

betapa memilukannya. Bahkan mungkin takkan pernah ada manusia yang kelak menemukan bangkainya jika ia mati di sini. Pupus sudah.

Sepuluh menit sudah berlalu, posisi gadis ini yang sedang mendekap mendadak tersentak karena ia mendengar gemerisik suara. Bukan, bukan gemerisik dedaunan karena diterpa angin, suara itu adalah suara yang diakibatkan sesuatu yang bergerak menerobos ilalang. Matanya membelalak kaget dan mencari-cari sekitar. Tak ada apapun. Tak ada manusia, tak ada hewan, dan tak ada pula batang ranting yang patahannya jatuh. Suara benda jatuh bukan seperti itu. Ia bangkit berdiri dari posisinya, menatap sekeliling penuh waspada. Apa sekarang ia sedang berhadapan dengan harimau yang tengah bersembunyi? Ataukah ada kera-kera besar yang ingin mencelakainya? Wajahnya penuh ketakutan.

Gemerisik itu terjadi lagi, kali ini semakin keras. Puncak-puncak dedaunan di sekelilingnya bergoyang-goyang hebat. Jadi asalnya dari atap dedaunan, bukan dari tanah? Ia berpikir suara itu mungkin saja berasal dari kera atau macan dahan yang berlompatan gesit sambil bersembunyi sehingga ia tak bisa menemukan keberadaan mereka. Rimbunan daun di sekelilingnya bergoyang seperti dikenai pusaran angin, tapi ia tak merasakan angin sedikitpun di tempatnya berdiri sekarang. Ia kini sadar bahwa suara itu bukan dari kera, atau bukan pula suara akibat hewan yang bergerak lincah di antara batang pepohonan. Ia merasa kejanggalan di pikirannya. Ada yang aneh dengan hutan ini. Seluruh tubuhnya menggigil, matanya menelusur ke segala arah tapi ia tak bisa menemukan apapun selain hutan dan pohon, sementara suara gemerisik dan goyangan pohon-pohon di sekitarnya semakin hebat. Ia panik. Benar-benar panik. Belum sempat berpikir lebih jauh ia berlari kalang kabut ke arah lain dari tujuannya, menuju utara. Ia tunggang-langgang seperti baru saja melihat penampakan.

Ia terbirit-birit sembari air matanya berlinang ketakutan, seluruh tenaganya dilepaskan untuk berlari secepat kilat. Ketakutan dan paranoia menguasai dirinya dan isi pikirannya kacau, sekarang hanya satu kalimat yang tersisa, lari sekencang-kencangnya dan menghindar sejauh-jauhnya. Mulutnya megap-megap kehabisan napas meminta istirahat tetapi ia terus-menerus berlari. Suara gemerisik itu bukannya semakin pelan karena menjauh tetapi justru semakin kencang terdengar di telinganya. Ia panik luar biasa. Berkali-kali ia tersandung dan terjatuh di antara semak belukar tetapi ia bangun lagi seperti orang gila yang tengah dikejar psikopat. Raut wajahnya penuh rasa panik dan takut, ditambah rasa lapar dan haus yang menguasainya kini sudah resmi menghilangkan kecantikan di wajahnya. Rambutnya acak-acakan karena berkali-kali terkena belitan terna akibat terjatuh tadi sehingga semakin kusut dan berantakan. Sisa-sisa dedaunan ada yang menempel di sela rambutnya. Kini ia tampak seperti pekemah wanita yang baru saja menyaksikan kengerian di dalam hutan dan lari tunggang-langgang karena dikejar setan. Ia berteriak-teriak memanggil bantuan.

“Siapapun!! Tolong!!! TOLONG!!!!” Tak ada balasan. Ia semakin putus asa dalam berlarinya. Ia sadar bahwa suaranya bisa saja menjadi bumerang karena didengar oleh harimau yang tengah bersantai di bilik hutan ini entah di mana, tetapi ia terus berteriak putus asa. Tenaganya hampir habis. Larinya semakin lama semakin pelan dan napasnya semakin berat dikala tubuhnya meminta ia untuk berhenti. Tapi apa daya, ketakutan masih menguasai dirinya, ia hanya ingin selamat sekarang.

Akhirnya tenaga terakhirnya tak sanggup lagi berlari lebih jauh, ia tersandung sendiri karena kakinya tak kuat melangkah, dan jatuh tersungkur ke tanah, menghantam jalinan ilalang yang pekat mengenai wajahnya. Tenaganya sudah habis. Degup jantungnya benar-benar keras dan napasnya seperti orang yang baru saja berhasil menghadapi sakaratul maut. Segelintir tubuhnya terkena luka gores dan baret karena tersayat terna dan di area dekat sikunya berdarah akibat tertusuk batang kayu mati yang tertancap di tanah gara-gara terjatuh tadi. Ia tak sanggup lagi berlari, bahkan tak sanggup lagi untuk berdiri. Suara gemerisik di sekitar hutan juga tak kunjung hilang. Tak ada siapapun yang bisa menyelamatkannya dan tak ada harapan lagi bagi dirinya untuk lolos dari semua kengerian ini. Air matanya berlinang tapi bahkan ia tak sanggup lagi mengeluarkan suara untuk menangis.

Atap-atap dedaunan semakin riuh dan bergerak-gerak hebat seperti diterpa badai, ia tak tahu apa yang terjadi sekarang. Di sekelilingnya terasa sangat mencekam dan begitu horor bahkan meskipun masih siang hari. Ia bangun, berusaha menyeret badannya ke salah satu sudut di batang pohon untuk bersandar. Darah di dekat sikunya masih mengucur, tetapi ia tidak merasakan sakit karena hormon adrenalin yang meredam rasa sakit masih membenamkan tubuhnya. Kini ia telah pasrah. Tak ada lagi yang bisa ia lakukan, dan tak ada perlawanan apapun yang sanggup ia berikan. Matanya kosong menatap segala teror yang bisa membunuhnya kapan saja di segala penjuru hutan. Ia meringkuk lagi membenamkan wajahnya untuk tak melihat kondisi sekitar.

Dua menit kemudian, semua mendadak senyap. Tak ada lagi riakan gemerisik yang mengganggu telinganya. Ia tahu bahwa kanopi di puncak-puncak hutan ini tak lagi berombak dan suasana hening tanpa suara. Ia masih teguh membenamkan wajah di antara kedua lututnya itu karena masih dibelai ketakutan. Inilah detik-detik keheningan sebelum maut menerpanya, begitulah pikirnya. Tetapi apa yang ia takutkan tak kunjung terjadi. Nyawanya masih terkumpul dan tubuhnya masih sehat sentosa, ia tak diterkam ataupun tubuhnya dicabik-cabik. Ia tak melihat apapun, tetapi ia juga tak ingin membuka matanya untuk melihat sekitar. Apa mangsanya sekarang sedang mempermainkannya? Ataukah ia salah paham didera paranoia karena kelelahan berjalan di dalam hutan. Agaknya rasa panik dan suasana mencekam membuat dirinya senewen, dan ia bahkan masih tak berani membuka mata untuk mengintip.

Belum sempat ia berpikir lebih jauh. Gadis ini tiba-tiba merasakan sesuatu, seperti ada yang menyentuh kakinya. Sentuhan ini terasa begitu lembut dan dingin, tetapi hanya terasa di satu titik kecil di antara tulang keringnya di kaki bagian kiri. Seperti ada jari tangan manusia yang dengan sengaja menekan-nekan dan mencolek dirinya tepat di dekat lutut, meskipun sekarang kakinya ini terbungkus dan terlindungi oleh celana panjang. Karena matanya masihtertutup, ia tak bisa mengetahui apa yang terjadi. Awalnya ia mengira bahwa itu hanyalah tonjolan dari batang terna yang tak sengaja mengenai kakinya, tetapi sentuhan ini terjadi secara berulang dan konsisten serta tidak hanya mengenai satu titik kakinya semata. Rasanya seperti ada jari anak kecil yang mencoba mencolek dirinya.

Sembari menguatkan diri, ia membuka mata perlahan-lahan dan mulai menengadah. Dalam hatinya ia sudah bersiap-siap untuk melawan habis-habisan 'sesuatu' yang hadir di hadapannya, apapun itu. Seluruh tubuhnya masih gemetar hebat seperti orang yang baru saja diguyur hujan es, tetapi ia beranikan hati untuk mengambil tindakan. Situasinya yang terpojok membuatnya tidak punya alternatif lainnya selain menghadapi sosok di depannya ini.

Namun tak disangka-sangka, sungguh di luar dugaan. Betapa terkejutnya gadis ini karena apa yang ia lihat sungguh-sungguh melampaui akal sehat. Apa yang ia lihat benar-benar mengguncangkan seltiap nalarnya dan seluruh logikanya atas kehidupan sebelumnya di masa lalu. Apa yang ia percaya soal realitas kini mendadak runtuh. Di depannya, tepat di hadapannya, hadir sebuah entitas hijau yang secara harfiah merupakan sejenis tumbuhan, kita tahu itu. Wujudnya tersamarkan oleh terna dan gulma liar lainnya. Penampilannya memang benar-benar tumbuhan! Dan ia memang tumbuhan! Tidak ada bedanya yang lain.

Tetapi tumbuhan ini sangat ganjil, ia bergerak! Benar-benar bergerak! Gerak yang dimaksud bukanlah gerak tumbuhan dari rangsangan luar seperti karena pengaruh angin atau melayu karena kekeringan, tetapi benar-benar bergerak aktif seperti manusia! Sebatang tumbuhan mungil yang bergerak! Tak bisa dipercaya. Otak gadis kecil ini mendadak terkena arus pendek dan tidak bisa menerima apa yang hadir di hadapannya. Ia terperangah buta tak alang-kepalang dan matanya membelalak lebar, nadinya terasa jatuh ke titik terendah. Seharusnya ia terkena serangan jantung sekarang ini, tetapi karena ia masih muda, maka respons yang wajar darinya adalah sebuah lengkingan hebat. Ia terpekik, menjerit sekeras-kerasnya seperti wanita melihat kuntilanak hingga teriakan itu menggema terdengar di seluruh penjuru hutan. Itulah tenaga terakhir yang ia lepaskan akibat dikuasai rasa takut, panik, dan terkejut. Burung-burung di atap beterbangan melarikan diri mendengar pekikan gadis itu. Sebuah lengkingan yang mengerikan dan menciutkan hati.

Bagaimana bisa ada seekor tumbuhan yang bergerak seperti manusia? Tumbuhan inilah yang daritadi menyenggol-nyenggol kakinya melalui untaian akar-akarnya yang berserabut itu, akar tebal yang bergumpal membentuk jari mungil sehingga ia awalnya menduga bahwa ulah itu dilakukan manusia. Akar-akarnya bergerak dan berjalan seperti kaki laba-laba, dan cabang-cabang dedaunan mungilnya bergerak selayaknya tangan pada bangsa kera. Bagaimana bisa tumbuhan bergerak? Nalarnya hampir putus. Usai pekikan dahsyat itu, nyalinya runtuh ke titik terendah, ia hampir pingsan tetapi ia tidak bisa pingsan karena kesadarannya masih menguasai dirinya. Gadis ini terus berusaha mencerna situasi.

Ia mengamati sembari ketakutan setengah mati atas satu-satunya tumbuhan yang bergerak di depannya ini daripada tumbuhan lainnya yang diam total. Tumbuhan ini membaur dengan tinggi yang sama dengan tumbuhan terna lain di sekitarnya yang diam hampa. Tumbuhan ini sendiri yang berbeda, karena ia bergerak, ada apa gerangan? Apa ia sedang berhalusinasi sekarang? Apa pikirannya sudah benar-benar kacau karena terjebak di hutan tanpa harapan sendirian? Tidak. Bukan itu. Tumbuhan di depannya ini benar-benar bergerak. Bergerak selayaknya manusia. Bergerak selayaknya hewan. Dan ia sekarang sedang berdiri tepat di hadapan gadis ini yang hanya berjarak empat puluh senti dari hadapannya.

Tingginya paling tidak hanya sepuncak kepala anjing dewasa, batang kurus dengan tiga cabang di tengah batang yang menjulur ke tiga arah yang berbeda sehingga tumbuhan ini nampak seperti mempunyai tiga tangan. Kepalanya adalah pucuk-pucuk daun yang tumbuh lebat di atasnya, bahkan puncaknya ini lebih tinggi dari pandangan kepala gadis ini. Tumbuhan ini bergerak ke kanan dan ke kiri berayun-ayun seperti ia masih berusaha menyeimbangkan batangnya agar bisa terus berdiri. Walaupun bergerak tetapi tumbuhan kecil ini terlihat sangat tenang, bahkan ketika gadis itu berteriak tumbuhan ini tetap bergeming tanpa sedikitpun mundur dari lokasi berdirinya.

Salah satu ‘tangan’ dari tumbuhan ini terlihat sedang menjulurkan sesuatu kepada si gadis. Di atas helaian daun dari tangan canggah yang terjulur itu, ada sebutir buah mungil yang tergeletak kokoh, daun di atasnya benar-benar menahan buah ini sehingga tidak terjatuh ke tanah. Kau tahu kan kawan kalau daun, terutama daun dari terna kecil, seharusnya tidak bisa menahan benda yang cukup berat di atasnya, tetapi ini bisa. Bahkan buah yang terlihat mirip kersen ini tidak bergerak seinci pun dari helaian daun karena si tumbuhan berusaha menyeimbangkan tangannya dengan susah payah. Gadis ini mengenali pose yang ditunaikan tumbuhan di depannya, ia sedang memberi sesuatu kepada si gadis.

Kebingungan menghampiri wajahnya. Sekarang ia sadar bahwa dunia terakhir kali ia mati karena gempa barusan adalah dunia yang berbeda dengan dunia yang ia tempati sekarang. Apa memang ia sudah berada di

akhirat? Tetapi tidak ada satupun penjelasan dalam agamanya yang merangkum bahwa di akhirat ada tumbuhan yang bergerak. Maka ini pastilah dunia lain, pikirnya. Rasa haus dan lapar serta luka yang didapatkannya itu juga membuktikan bahwa ia sekarang benar-benar tak berada di akhirat, karena konon tubuh fisik di akhirat seharusnya berbeda dengan tubuh fisik di dunia, begitulah yang dikatakan guru agamanya. Tumbuhan yang bergerak menawarkan bantuan dengan memberikan buah seperti ceri dari tangan canggahnya? Terdengar mencurigkan. Tetapi ia tak punya waktu menganalisa lebih jauh, ia sekarang kelaparan dan kehausan, terutama rasa haus yang sungguh melenakan tubuhnya karena berlari mati-matian tadi.

“Apa… ini untukku?” Ia bertanya dengan sangat gemetar dan kelu, mencoba memastikan pose tumbuhan itu di bawah rasa takut yang menyelumtinya. Makhluk Plantae di depannya ini tak merespons dalam bentuk suara apapun, tetapi ia justru bergerak… atau menjalar perlahan mendekatinya. Tumbuhan ini semakin menjulur batangnya ke wajah gadis ini seolah berusaha meyakinkan dirinya bahwa buah yang diberikan itu aman untuk dimakan. Sang gadis mengalami dilema. Dalam situasi kekalutan ini, apakah ia harus menerima buah mungil mencurigakan? Tidak ada yang tahu makhluk macam apa yang ada di depannya ini yang betul-betul mirip seperti tumbuhan tetapi bisa bergerak lincah, dan ia menawarkan bantuan memberikan buah? Bagaimana tumbuhan ini bisa tahu kalau ia sekarang butuh makanan? Dan dari mana ia mendapatkan buah ini? Tidak tahu. Gadis ini tidak sanggup lagi berpikir lebih jauh dari itu. Apakah ini salah satu ritual penanda wilayah dari tumbuhan bergerak ini? Tidak. Mungkin pemberian ini adalah satu bentuk salam perkenalan dari dirinya. Tetapi kersen ini apakah beracun? Ia juga tidak tahu. Keraguraguannya semakin menyerangnya. Tubuh sang gadis mundur semakin merapat ke batang pohon di belakangnya berusaha menjauh, tetapi tumbuhan di depannya tetap tak berdalih. Ia justru berjalan mendekat menuju dirinya dengan akar-akarnya yang bergelayut seperti kaki laba-laba, terus mendekat dengan tenang. Ini pemaksaan. Gadis ini telah menolak pemberian tumbuhan secara halus tetapi sekarang ia malah semakin mendekat. Panik kembali menguasai si gadis.

Tepat ketika tumbuhan ini sampai di depan kaki si gadis, tidak ada lagi area bagi akar-akarnya untuk bisa menjalar lebih dekat. Tumbuhan ini terus saja menjulurkan satu canggahnya yang berisi kersen itu ke arah wajah gadis itu, tetapi tak direspons balik. Gadis ini sedang ketakutan. Dan tentu saja bagi makhluk hidup manapun kita tahu kalau rasa takut dapat membuat pikiran menjadi tidak jernih sehingga mereka tidak tahu mana pihak yang memang ingin datang membantu dan mana pihak yang ingin mencelakainya. Tidak ada pertimbangan, gadis ini sudah terlanjur dikuasai rasa takut sehingga ia tak bisa menerima pemberian si tumbuhan.

Maka selanjutnya apa yang dilakukan tumbuhan ini semakin dianggap mengerikan bagi sang gadis. Ia memanjati kakinya yang terjulur melalui akar-akar berserabut banyak itu. Kaki gadis itu terasa seperti diselimuti tentakel, ia menyempitkan kakinya berusaha untuk berdiri namun gagal. Ia tak punya tenaga lagi. Berkali-kali gadis ini berusaha menyempitkan kedua kakinya untuk menjatuhkan tumbuhan di depannya ke tanah tetapi gagal. Begitu kaki yang satu berhasil dikatupkan dengan badannya maka kakinya yang lain akan terjulur keluar. Tumbuhan ini akan berpindah dari satu kaki ke kaki yang lain begitu gadis ini menyempitkan postur kakinya. Gadis itu berpindah-pindah mode duduk untuk menjatuhkan si tumbuhan tetapi sia-sia. Ia menggoncang-goncangkan kakinya dengan cepat namun tumbuhan ini melilitkan akarnya di kakinya sehingga ia tetap bergeming, kersen di tangannya juga dikatupkan oleh daunnya seperti tangan yang sedang digenggam, sehingga buah itu tidak jatuh karena goncangan. Sudah tak ada harapan lagi bagi gadis ini.

Begitu kondisi mulai tenang. Tumbuhan ini menjulurkan lagi buah kersen dari canggah tangnnya tepat ke arah mulut si gadis. Kali ini tangan kedua tumbuhan yang itu ikut menjulur seperti menunjuk-nunjuk tepat ke arah mulut gadis itu. Gadis itu kini telah paham dan telah memastikan bahwa tumbuhan ini memang berniat memberikan sebutir buah kersen ini kepadanya. Ia tetap diam mematung, membisu dengan ekspresi yang sulit dijelaskan. Kau ingin aku menerima pemberian ini? Setelah kau dengan lancangnya mendekat dan dengan kurang ajarnya menaiki kakiku yang saat ini masih meringkuk ketakutan dan aku bahkan berusaha menjatuhkanmu? Jangan bercanda! Begitulah yang gadis itu pikirkan. Tetapi ia tak bisa lagi mengucapkan kalimat itu. Tubuhnya benar-benar dikuasai letih. Ia sudah tak sanggup lagi melakukan aktivitas apapun dan pergerakan apapun. Haus membuatnya tak berdaya. Ia tak punya pilihan lagi selain menerima pemberian tumbuhan ini.

Ia dengan penuh keragu-raguan mengambil buah kersen di atas helaian tepat di depan wajahnya ini, dan dengan tangan penuh gemetar, memasukkannya ke dalam mulutnya. Ia sudah pasrah dengan apa yang akan terjadi selanjutnya usai ia memakan ceri kersen ini. Matanya terpejam erat berusaha menahan reaksi yang akan datang begitu menelan cairan dari buah ini, tetapi apa yang ia sangka sungguh berbeda. Matanya terbuka lebar. Tidak ada rasa mencurigkan apapun ketika ia mengemut dan melebur saripati buah ini di dalam mulutnya. Rasanya masih sama seperti ceri biasa, ceri yang biasa ia petik dulu di pinggir jalan. Ia baru saja salah sangka.

“Ini… ceri biasa?” begitulah pertanyaan retoris yang terlempar tanpa sadar dari mulutnya. Sekarang ia sadar bahwa ia baru saja berprasangka buruk kepada tumbuhan di depannya ini. Tumbuhan mungil ini hendak membantunya memberikan sebutir ceri untuk makanannya tetapi ia berkali-kali menolaknya, tindakannya lah yang justru lancang dan kurang

ajar. Gadis ini menatap heran tumbuhan bergerak tepat di depannya ini. Ia tak melakukan apapun yang bisa membahayakan diri si gadis dan ia bahkan memberikan kersen yang mungkin saja adalah bagian dari tubuhnya. Betapa mulia bantuan yang diberikan tumbuhan di depannya, seekor… atau sejenis tumbuhan berbuah yang bisa bergerak dan menghasilkan ceri yang sangat manis yang mirip dengan kampung halamannya dulu. Gadis ini tersenyum. Ia sudah salah paham atas situasi sebelumnya.

“Terima kasih,” demikianlah haturan si gadis. Walaupun tahu kalau sebutir ceri mungil ini saja tidak akan cukup untuk memuaskan rasa haus dan dahaga dari si gadis tetapi ia sangat tersentuh dengan perlakuan yang diberikan tumbuhan liliput di depannya ini. Gadis ini menyambung sembari tersenyum hangat, “Aku sudah kenyang sekarang.”

Tepat saat si gadis baru saja menyelesaikan kalimat itu tumbuhan ini langsung menghambur turun ke tanah dari yang awalnya melilit kaki si gadis dan kemudian bergerak sedikit ke samping di dekat pohon di belakang sang gadis. Dari sana gadis itu mengetahui bahwa di sampingnya masih ada beberapa butir ceri lain yang berserakan di atas tanah yang ia tidak sadari sebelumnya karena tertutup oleh terna yang tumbuha di antara sela-sela mereka. Tumbuhan itu memunguti satu dua ceri ini melalui akar-akarnya dengan cara melilitnya tetapi akar-akar itu tidak cukup menampung untuk semua ceri yang berserakan. Si gadis yang baru saja menyadari ada makanan tepat di hadapannya langsung menghambur memunguti ceri-ceri ini dengan kedua tangannya. Ia membantu tumbuhan liliput mengutili semua buah yang berserakan.

“Apakah buah-buah ini untukku?” Tumbuhan ini merespons dengan menunjuk ceri itu lewat tangan canggahnya, lalu selanjutnya menunjuk bibir gadis itu. Sang gadis itu tersenyum riang. “Terima kasih!”

Dengan rakus sang gadis mengemut dan melahap daging buah ceri yang berserakan di depannya. Ceri yang sedikit kumuh hanya dilap sekadarnya dengan bajunya lalu ia lanjut kunyah tanpa basa-basi. Gadis ini melahap semua ceri di depannya seperti manusia kelaparan yang belum makan tiga hari. Paras cantiknya memang hampir menguap dari wajahnya tetapi senyum bahagia mengembang dari sudut bibir manisnya sembari memakan buah-buah. Ternyata hutan bukanlah tempat yang benar-benar buruk, pikirnya. Ia baru saja mendapatkan bantuan dari sebatang tumbuhan yang bisa bergerak tetapi baik hati luar biasa, walaupun ia tahu bahwa tumbuhan ini tidak punya hati secara harfiah layaknya o manusia. Tidak ada lagi keraguan dalam diri gadis itu, dan tidak ada lagi rasa takut, rasa panik, rasa paranoid, atau rasa khawatir menyelimuti dirinya. Ia dengan lahap mengonsumsi ceri-ceri ini sampai semua butir yang berserakan di tanah ini habis dimakan. Tumbuhan itu juga melepaskan ceri yang sempat

ia lilit dengan akar-akarnya untuk dimakan gadis itu. Harapan bagi si gadis baru saja datang dan benar-benar menyelamatkan dirinya.

Quanta 15

Aku duduk bersandar di bawah keteduhan cemara laut dengan pemandangan lepas pantai yang menakjubkan. Tengah hari buta berada di kawasan pesisir menikmati alunan ombak menghempas dan melodi dari camar-camar laut yang terbang beriringan di antara puncak cemara. Dengan meluruskan kaki, membiarkan pasir-pasir pantai berwarna abu-abu nan hangat ini menggelitik betis, tumit, lalu pahaku. Aku fokus menatap keindahan panorama ini. Di depanku terhidang sebuah estetika rancangan Tuhan yang memberikan efek merindukan teramat sangat pada kampung halamanku, yakni lautan lepas nuansa biru muda sejauh mata memandang ditambah dengan komposisi latar pasir pantai cerah nan panas dengan banyak gundukan dan batu-batu karang. Di satu bagian bibir pantai tergeletak sejenis sampan berwarna cokelat muda dengan katir bambu, sebuah tiang bendera dari kayu, dan di dalam geladaknya ada sebuah jala yang teronggok kusut tanpa daya. Lokasi sampan ini diletakkan terlalu dekat dengan batas pantai sehingga hempasan ombak membasahi setengah badan sampan, sedikit mengangkat dan menaik-turunkannya begitu dikenai ombak. Sampah-sampah kerang, batu apung, sabut kelapa, batang kayu lapuk, kulit lengkitang, belahan jeruk limau, patahan kayu baru-baru, pelepah nyiur, buah kelapa tua, dan koral mati yang telah membatu bercat putih ini berserakan di sembarang tempat. Sesekali turut dapat kau temukan pula bangkai-bangkai ikan dan udang di satu dua titik yang lebih ke tubir. Inilah ciri khas dari area pesisir murni yang jarang dikunjungi manusia.

Jika engkau teliti maka di sekitaran pasir pantai itupun juga bisa kau temukan banyak sekali lubang-lubang mikro di sekeliling sudut yang merupakan area eksklusif kepiting-kepiting hantu bersembunyi. Kepiting berukuran mungil sebesar kelereng ini biasa menggali lubang di manapun lokasi mereka di sembarang pantai, warnanya yang pucat menyamarkannya bersama dengan warna pasir agar ia bisa keluar terburu-buru dan berlari kilat menuju laut memangsa plankton. Gundukan pasir yang dibentuk oleh arus angin dan gelombang pasang membentuk harmoni bukit pasir yang megah, merentang ratusan meter baik ke utara maupun ke selatan. Ada kesenangan tersendiri menyaksikan jejak-jejak pasir yang terbawa oleh angin ini, seperti halnya padang pasir di gurun.

Di belakangku adalah jalan berbatu terapit oleh jajaran kelapa dan cemara laut tempat awal datang dari pusat kerumunan di desa elf. Sebuah rumah panggung yang mirip seperti rumah joglo berdiri kokoh, menghadap langsung ke laut bertemu dengan badan jalan. Itulah rumah Tessine, seorang elf yang berprofesi sebagai nelayan pemilik sampan tadi dan satu di antara segelintir keluarga elf yang menjadi masyarakat pesisir karena tinggal begitu dekat dengan tepi laut. Lokasi ini masih berada satu area dan satu distrik dengan desa elf, sehingga masih terlindungi oleh lingkaran tembok batu yang tegak menjulang di ujung utara dan selatan sampai bertemu dengan laut, juga sesungguhnya masih turut berada dalam pengawasan Draya atau sang Yggdrasil. Kawasan ini adalah persinggahan sekaligus tempat wisata alami warga desa ketika ingin berehat sejenak dari aktivitas mereka.

Sekitar dua ratus meter ke selatan, akan kau temui sebuah muara yang merupakan pertemuan dari batang sungai yang sebelumnya kuceritakan, ujung anak batang air itu menghimpun muara lebar tempat banyak tumbuhan air seperti bakau menaungkan hidupnya. Ikan-ikan payau juga hadir dan hewan-hewan pesisir seperti ayam hutan, burung dodo, *pulmonoscorpius*, dan *sharovypteryx* bisa dengan mudah dijumpai. Akar-akar bakau ini sejalan dengan kondisi medan hutan yang beralih ekosistem seiring ke selatan yang akan kau temui dalam wujud rawa-rawa yang semakin lebat, dibatasi oleh dinding yang dibangun warga elf sendiri dengan seadanya. Terkadang jika hasil panen laut tidak mencukupi disebabkan badai atau gelombang besar maka masyarakat pesisir memancing ikan di sini. Kalau beruntung bahkan engkau juga bisa menemukan *Protostega* dan penyu belimbing, yang sesekali singgah ke daratan untuk menjemur badan licin mereka.

Lalu di tempatku duduk sekarang sudah kuakumulasi banyak sekali rimbunan dedaunan cemara laut yang gugur karena menua, bentuk daunnya yang meruncing tajam serupa lidi kukumpulkan sebagai alas duduk sehingga Aku tidak perlu mengumuhkan pantatku duduk di atas pasir melainkan di atas akar-akar cemara dengan rimbunan daun lidi yang kecoklatan. Aku menikmati desiran angin laut di tempat teduh ini, sambil satu dua kali menyaksikan burung-burung camar laut yang melintas ramah. Namun di lain sisi, Aku juga fokus menyaksikan sesosok makhluk bipedal bertelinga runcing yang tengah berlatih pengendalian atribut buminya, tertatih-tatih seperti orang mengangkat barbel puluhan kilo, penuh keringat. Padahal aktivitasnya dari tadi hanya melayangkan satu dua gumpalan pasir demi membiasakan diri dengan metode pengendalian barunya, yang baru saja aku menjadi pengajar untuknya mulai hari ini.

"Rasanya sungguh menekan! Aku tak sanggup lagi!" Begitulah gerutuannya dari tadi, yang dituturkan dalam bahasa elf, semacam campuran aksara Nordik dengan bahasa baru yang berkembang secara otodidak di desa. Walaupun cuaca saat ini berawan hingga suhu di pantai sejatinya tidak

begitu terik, tetapi wajahnya seperti menyiratkan kalau ia baru saja menambak garam sepuluh jam di tengah terik panas-panasan, kusam, kusut, dan letih. Aku sedikit tak tega melihatnya.

Sungguh rumit, padahal keahlian khususnya adalah pengendalian tanah, segala jenis materi yang berserakan di belahan bumi dengan bahasa Inggris *soil* atau *dirt*, seharusnya adalah kelihaiannya, namun untuk pengendalian pasir ia benar-benar payah dan awam seperti manusia yang senang memakai sepatu roda tetapi baru belajar bersepeda. Umat manusia manapun tahu bahwa pasir hanyalah material lain dari tanah, alias pecahannya, dengan campuran batu atau mineral tertentu, tetapi pria muda elf ini justru terlunta-lunta ketika memanipulasinya. Pengendalian tanah memang lebih mudah dibiasakan karena kepadatan dan strukturnya yang lekat, akan tetapi pasir walaupun lebih ringan namun setiap butirnya punya susunan partikel yang berbeda-beda ditambah keberhasilan menghubungkan satu titik dengan penghubungan pikiran tak akan serta-merta dapat ikut melayangkan butiran pasir yang lain. Kesulitan pengendalian pasir ini ada pada kehalusan komposisi dan material penyusun mereka.

Pasir yang kuminta kendalikan pun juga bukan pasir langka maupun pasir dengan kerumitan komposisi yang membingungkan, tetapi pasir vulkanis dengan warna abu-abu lazim yang biasa ditemui di sepanjang pantai pulau ini, merupakan pasir paling melimpah di pulau. Pasir abu-abu adalah pasir yang tercipta dari campuran bahan gunung berapi, yang komposisi mineralnya bercampur dengan fragmen-fragmen basalt yang batunya berserakan di mana-mana. Ia kadang juga bersanding dengan batuan mafik. Mafik asal kau tahu kalau katanya diambil dari bahasa Inggris *Mafic* yang merupakan akronim dari magnesium dan ferrum alias besi, merupakan penyusun utama batuan basalt. Jadi pengendalian ini tak ubahnya seperti mengendalikan atribut sedimen basalt yang merupakan jenis tanah centang-perenang di seluruh lantai pulau. Aku tak tahu kenapa ia begitu kesulitan meningkatkan keterampilan pengendalian pasir besinya, padahal ia terbiasa menggerakkan dan mengangkat batu basalt saat kami bertarung di batang air beberapa hari lalu.

[Perkembangannya sudah signifikan, bujang. Kau belum satu hari mengajarinya dan ia sudah pandai melayangkan tiga ratus gram pasir dalam pelatihannya, upaya itu sudah termasuk hebat]

Kainan menjelaskan. Aku mengingat-ingat, terakhir kali ketika aku berlatih pengendalian agregat bumi, butuh berapa lama ya aku menguasai pasir? Paling tidak antara enam puluh sampai tujuh puluh tahun. Lama sekali seperti rentang hidup seorang manusia. Kumaklumi karena waktu itu aku belajar secara otodidak, dan mekanisme pergerakan pasir kufahalkan dengan teknik *trial and error*, terus mencoba dan terus mencoba sampai akhirnya aku bisa membentuk gunung Everest hanya dari pasir. Kainan

benar, mungkin aku terlalu pesimis hati, gaya pengajaranku tidak begitu gagal sepertinya. Sebagai guru atau pelatih aku selalu takut oleh kekhawatiran kalau aku akan buta dalam menjelaskan materi dan ilmu kepada orang lain akibat terkena Kutukan Pengetahuan karena aku lebih sering mempeajari segala hal secara mandiri, otodidak sehingga mungkin saja penjelasanku terlalu terburu-buru dan tidak tepat.

Pengendalian memang menakjubkan, kau bahkan bisa memanipulasi cuaca selama kau tahu prinsipnya dan tahu cara kerja di baliknya. Seperti kataku di quanta awal bahwa kemampuan pengendalian didasarkan pada banyaknya qubit atau informasi yang dikuasai seseorang. Mereka bisa menggerakkan materi, memanipulasi benda, melayangkan objek, memecah-mecah molekul, menyusun ulang partikel, membaca pikiran pihak lain, melakukan telepati, menerjemahkan bahasa, mengeliminasi subpartikel menuju ruang kuantum, bahkan sampai menciptakan atau memunculkan partikel baru dari ketiadaan dan kekosongan melalui mekanisme dekoherensi, selama pikiran mereka sanggup mengakses qubit-qubit dalam dirinya maupun alam. Semua itu tentu diperoleh dari usaha mendalami agregat mekanika kuantum ditambah mengetahui bagaimana cara kerja dunia ini berdasarkan hukum fisika baru untuk taraf pengendalian dan manipulasi.

"Guru! Sudah berhasil! Aku sudah berhasil! Aku layangkan pasir ini selama lima menit!"

Ia langsung muncul tiba-tiba seperti seorang petugas pipa baru saja membetulkan wastafel saat pikiranku masih melayang-layang dalam ingatan masa lalu. Napasnya megap-megap bak orang baru usai *jogging* berjam-jam, apakah memang seberat itu pelatihanku? Apakah aku terlalu memaksanya untuk berlatih? Tapi ia sudah menunjukkan perkembangan yang bagus. Di tengah kondisi waktu yang cukup singkat, paling tidak ia berhasil membuat pencapaian besar.

"Ya, kuakui kau telah sudah berjuang keras. Usahamu bagus! Sekarang istirahat lah sepuluh menit," kataku berlagak tegas macam pelatih .

"Terima kasih, guru!" Ia menundukkan kepala dan memberi hormat. Sejak berlatih denganku mulai dari tadi pagi ia sudah memanggilku guru dalam status resmi, walaupun posisiku di desa ini masih dikukuhkan sebagai tamu. Setelah berjalan lesu menuju sebuah pondok, ia langsung terbaring tak berdaya seperti pemain kasti terkapar di bangku cadangan setelah pergantian pemain. Pada hakikatnya lima bangunan di tepi pantai ini, satu merupakan rumah resmi seorang keluarga dan tiga lagi adalah sebuah pondok yang tegak di sekitaran rumah, adalah naungan seadanya yang dibangun penduduk elf di sekitar desa. Seluruh pondok itu beratapkan rumbia, sementara atap rumah sendiri terbungkus loteng kayu dan beralaskan ijuk. Satu bangunan lagi adalah gudang panjang tertutup berisi

banyak peti-peti kayu tempat menyimpan ikan, udang, atau peralatan nelayan.

Selagi elf pemuda ini bersandar rebah beristirahat, aku bangkit dari tempat dudukku dan berencana untuk berkeliling sebentar. Tersirat di pikiranku untuk mengumpulkan cangkang-cangkang kerang dara yang berserakan di sekeliling pantai ini demi mengoleksi kalsium karbonat yang tak banyak tersisa di ruang kuantumku. Kandungan ini bisa kuolah menjadi beragam karya dan produk, seperti campuran pasta gigi, bahan peracik obat-obatan, atau untuk menetralkan tanah asam.

Cangkang kerang berwarna keputihan pucat dari bangsa Cardiidae bertaburan di seluruh pantai karena terbawa ombak, menghias pesisir abu-abu pucat ini dengan bercak putih nan kusam. Dari jauh maka seolah pantai ini terlihat penuh dengan bintik busa, padahal busa ini hanya merupakan sisa cangkang dari kerang dara. Kupungut mereka satu per satu seperti gelandangan mengutili sampah, dengan ukuran variatif dari sebesar kuku ibu jari sampai sepertiga telapak tangan. Kerang mungil dengan nama Inggris umum *cockle* ini kerap menjelma sebagai potongan cangkang yang sudah kosong, biasanya hanya sebelah selimut dan bentuknya menyerupai hati.

"Guru, apa yang sedang kau lakukan?" Ia menyaksikanku memunguti sampah kerang walaupun sedang terkapar di pondok, sebelah pipinya menekan ke bawah seperti hamster sedang tengkurap.

"Mengumpulkan sisa-sisa kulit kerang," jawabku.

"Kenapa tidak memakai kekuatanmu untuk memilah kulit-kulit kerang itu, bukankah akan jadi jauh lebih mudah?"

"Kunci utama kekuatan pengendalian adalah konsentrasi, semakin kuat konsentrasi dalam pikiranmu untuk menggerakkan materi maka semakin besar kesanggupan pengendalian. Tidak perlu membuang tenaga percuma hanya untuk memunguti kulit kerang," tuturku lugas menjelaskan. Perbandingan sederhananya sama seperti ketika kau mengerjakan soal matematika, semakin sulit soal matematika yang berhasil untuk kau taklukkan maka akan semakin mahir keahlian matematis atau kesanggupan hitung-hitunganmu. Seorang yang sudah khatam matriks empat baris tak akan kesulitan menyelesaikan matriks dua baris, begitulah kiranya. Tetapi anak muda manapun tahu bahwa mengerjakan soal matematika itu melelahkan, walau semudah apapun bentuk soalnya.

"Tapi apakah guru bisa melakukannya? Memisahkan kulit-kulit kerang itu dengan melayangkannya dari timbunan pasir di sepanjang pantai?" Ia agaknya sedang mengujiku, atau menantangku dalam bahasa kasarnya apakah Aku berkualifikasi untuk mengajarinya teknik pengendalian. Akan aneh jika gurunya ternyata jauh lebih buruk dan tidak berkompeten dalam

melayangkan atau menggerakkan material secara psikis daripada dirinya. Apa boleh buat, kutunjukkan saja padanya.

"Ya sudah. Kalau begitu perhatikan baik-baik," Mengaliri kekuatan dalam tubuhku adalah perkara mudah. Karena Aku adalah entitas yang terlahir dari alam maka menghubungkan raga fisik dengan material-material alam adalah seringan melempar cakram kertas ke langit. Persis seperti kekuatan Esper yang melayangkan objek dengan kekuatan telekinesis, maka melayangkan cangkang-cangkang kerang untuk memisahkannya dari pasir ini tidak terlalu sulit. Jangkauanku kubuat setidaknya lima ratus meter di sekeliling lingkaran badanku, termasuk cangkang yang berlokasi di dalam laut.

Aku merentangkan kedua tanganku menghadap ke arah laut seperti nabi Musa hendak membelah lautan. Dan dalam sepersekian detik, ratusan bukan, ribuan cangkang kerang melayang di udara tanpa gravitasi seperti mengambang di dalam air. Tubuhku secara harfiah seperti biasanya, tidak nampak mengalami perubahan apapun, berbeda dengan psikokinesis yang menyinari tubuh mereka ketika hendak melayangkan suatu objek, namun di dalam diriku atau lebih khususnya di dalam otakku entanglement sedang terjadi. Berkas-berkas kerang ini melayang entah dari tanah, pasir, maupun keluar dari dalam laut seperti ikan yang melompat bebas, percikan air menyembur begitu ratusan dari mereka berbondong-bondong keluar laksana terjangan peluru.

Mereka semua melayang-layang tanpa bobot dan teriring ringan bak kapas yang diterbangkan angin, naik turun lembut seperti tersentuh gelombang sutra. Lalu tak sampai tujuh detik mereka semua terbang mendekat dan berkumpul di satu titik menjadi sebuah gumpalan besar. Baik yang dari kejauhan di utara, selatan, dari laut, dari segala tubir pantai, dan dari belakangku melesat cepat saling mendekat dan langsung berkumpul lalu menyatu di titik tengah, tepat di depanku sebagai pusatnya. Sengaja kukumpulkan dari berbagai tempat demi memuaskan rasa penasarannya. Bertumpuk-tumpuk melingkar besar di pelupuk mata, lalu kuturunkan semua cangkang ini pelan-pelan layaknya tumpukan cucian. Kerang-kerang pun berserakan tepat di bawah kakiku, menggunung loyo seperti baru saja dipungut dan dihimpun menjadi gunung dengan tangan. Beginilah praktisnya kekuatan pengendalian, mempercepat tugas-tugasmu dan membantumu lebih baik dalam menyelesaikan segala beban kerja.

"Demikian metode praktis tatkala engkau menggerakkan materi dalam sistem fisik. Langkah pertama memang berat, tetapi setelahnya akan semakin mudah dilakukan seiring dengan pembiasaan," kataku menjelaskan sembari membelakanginya. Aku berbalik. Kukira saat membelakangi tadi ia tak begitu memperhatikan pengendalianku karena efek kelelahan, dan sudah jatuh tertidur, tetapi ternyata ia sudah bangkit berdiri dari saungnya dan menatapku dengan kagum. Kedua tangannya

mengepal dan matanya berbinar-binar seperti anak tiga tahun melihat traktor mainan yang dapat bergerak otomatis setelah ditanami baterai.

"Hebat sekali! Aku tak tahu kalau guru seterampil itu!" Ia menyanjungku. Aku agak terkejut dengan reaksi ini, kuduga awalnya ia akan memberikan reaksi standar, 'Heh, begitu saja? aku juga bisa melakukannya', karena aku hanya memakai kekuatanku di bawah rata-rata kemampuan harian yang biasa kulepaskan, jadi tindakan tadi seharusnya tak begitu mengagumkan. Ia menambah sanjungannya, "Betapa jauhnya Guru melayangkan kerang dengan pengendalian! Aku saja hanya sanggup melakukannya sejauh empat sentra, tapi Guru... Astaga! Itu seberapa jauh?!" Ia kebingungan memperkirakan jarak pengendalianku. Sentra adalah satuan panjang yang biasa dipakai dalam komunitas elf yang hampir setara dengan 16 meter, Kainan mendata sekitar 16,338 meter, jadi empat sentra paling tidak sepanjang enam puluh lima meter.

"Aku mengaturnya hanya sekitar tiga puluh dua sentra, tak lebih jauh dari sekitaran itu." Matanya berbinar-binar kagum padaku dan seperti tak ada rasa lelah yang tadi menghampiri dirinya, ia mendekat padaku penuh semangat.

"Itu sudah sangat jauh! Dan lagi, pergerakan kerang-kerang tadi cepat sekali! Mataku susah mengikuti!" Tambahnya kembali dengan kedua wajah mendekat. Aku tak mengindahkan pujiannya.

“Apa kelelahanmu sudah hilang sekarang?”

Ia mendadak bergeming. Lalu layaknya sebuah panggung drama ia meliuk-liukkan tubuh laksana orang terkena sakit pinggang, “Ah, seluruh badanku masih sakit!”

Aku tahu keluhan itu terlalu reaktif, mendramatisir. Tapi apa boleh buat, kuturuti saja kemauannya. Ia ingin istirahat lebih lama.

Sepuluh menit berlalu, dan aku duduk kembali di bawah tumpukan daun cemara laut untuk menyortir kerang-kerang yang terkumpul. Kupisahkan mereka berdasarkan mayoritas komposisi yang membentuk cangkang mereka lewat bantuan pendataan Kainan. Kebanyakan dari cangkang-cangkang susu ini berasal dari *cockle*, atau yang biasa disebut kerang dara, kerang yang hadir sebagai mayoritas di hamparan pantai tropis. Lalu ada juga sisa-sisa bangkai *ammonite* atau yang kusebut amon, makhluk purba yang elegan, juga cangkang kerang hijau, teripang mati, dan termasuk cangkang dari siput rawa. Kudapatkannya siput rawa adalah tanda bahwa ada area berawa hadir di dekat sini, dan memang ada genangan rawa sekitar enam ratus meter di selatan pantai dari tempatku, bersatu dengan muara dan sungai-sungai tenang yang dalam. Bocah elf yang baru selesai berlatih itu kini juga sudah jatuh tertidur di bawah atap dangau, kelelahan.

QUANTA 16

Kita tahu prediksi soal masa depan adalah enigma, penuh teka-teki. Kedigdayaan teori kekacauan meninju fakta tentang bagaimana kondisi masa depan dapat terlaksana secara random, seluruh prediksi yang sengaja dibuat tersirat demi meningkatkan probabilitas sekaligus kewaspadaan, hanya akan menghasilkan kegetiran. Ada aturan tak tertulis yang harus kau perhatikan tatkala engkau mencoba meramal, yakni bahwa nubuat harus diperhitungkan sepresisi dan seteliti mungkin agar tak mudah terpeleset dan melenceng jauh dari kondisi sesungguhnya. Kuberi tahu padamu, jangan pernah membuat prediksi soal masa depan secara data statisik melalui pembulatan bilangan, sebab ujung-ujungnya pasti takkan pernah terjadi, atau yang paling pasti menyimpang dari apa yang sudah kau duga. Masa depan bukan milikmu, bukan pula milik siapapun, dan takkan pernah sepresisi pikiranmu dalam realitas bagaimanapun.

Uniknya, ketika sebuah ramalan yang kabur ternyata tervalidasi secara subjektif, engkau akan dianggap sebagai peramal yang menakjubkan. Sekalipun ada banyak pernyataan atau ayat-ayat dalam ramalanmu yang telah meleset dari fakta di lapangan, orang-orang akan tetap akan teguh pada satu dua ayat yang berhasil mengondisikan situasi yang kau jelaskan itu dengan tepat, seolah ayat lain yang gagal adalah pengantar dari ayat utama keberhasilanmu. Fenomena ini mirip seperti zodiak, tetapi jauh lebih ekstrim dan klenik.

Misalnya, anggaplah kukatakan bahwa di masa depan akan terjadi gempa bumi besar. Sebuah guncangan yang meluluhlantakkan berbagai wilayah dan mengkhatamkan banyak sekali nyawa. Pertanyaannya sekarang adalah, kapankah gempa itu terjadi? Dan di mana lokasinya? Bagaimana situasi saat gempa menghantam? Dan apa saja tanda-tandanya? Jika hanya kukhotbahkan padamu dalam nubuat bahwa “di masa depan gempa besar akan terjadi”, anak kecil pun bahkan bisa membuat prediksi semacam ini karena faktanya setiap sepuluh tahun sekali bumi memang diguncang gempa besar entah di belahan bumi bagian mana. **Gempa ini adalah bukti siklus dari pergerakan lempeng, yang sejatinya memperlihatkan kondisi kerak bumi yang tak pernah stabil**.

Begitu pula dengan kondisi sosial. Jika kukatakan padamu bahwa “di masa depan akan terjadi revolusi,” maka itulah prediksi yang lazim karena memang revolusi selalu terjadi di wilayah manapun sebagai hadiah dari pergerakan sosial. Hanya orang dungu yang berusaha mempertahankan *status quo*. **Hal-hal sederhana seperti perubahan cara makan dari makan pakai tangan menjadi makan pakai sendok atau sumpit bahkan juga merupakan sebuah revolusi**. Tetapi jika kukatakan kepadamu “di masa

depan umat manusia akan dikuasai oleh robot atau AI" maka inilah prediksi yang kurang lazim karena perbandingan untuk terjadi adalah lima puluh berbanding lima puluh. Jika kita menghadirkan variabel hipotesis seperti "kecerdasan buatan atau robot memiliki hasrat keserakahan yang sama seperti manusia" maka keberhasilan prediksiku itu akan meningkat pesat. Namun jika variabel itu tidak terbukti maka paling banter kita hanya akan hidup berdampingan dengan robot atau AI, bukannya dikuasai oleh mereka.

QUANTA 17

Ketika pria angin ini membuka matanya, ia menyadari sudah berada di lokasi yang berbeda dari rumah sakit terakhir kali ia merasakan kepiluan teramat sangat. Rasa sakit yang ia tahu pasti menuntunnya pada ajal, dan seharusnya ia sudah mati sekarang. Tapi apa yang ia dapati sungguh tak lazim. Di depannya membentang ruangan bercat dominasi putih, dan ia tahu inilah ruangan praktik untuk kedokteran, atau ruangan yang dikhususkan untuk perawatan kesehatan. Tapi nuansa sekelilingnya terasa sungguh berbeda dan berbagai peralatan asing di sekitarnya belum pernah ia lihat, padahal pria ini memancang profesi lazim sebagai dokter. Kepedihan yang melingkupi dirinya menjelang ajal sebelumnya telah sirna menyeluruh, menyisakan kebingungan. 'Apakah sekarang ia sudah bereinkarnasi kembali? Atau berpindah ke tubuh orang lain entah siapa?' begitulah isi pikiran pertamanya yang terpancang dalam benak.

Tapi fokus utamanya bukan semua itu, tepat di hadapannya duduk manis seorang pria muda yang memperhatikannya secara jeli, layaknya ilmuwan canggung. Pemuda bercorak parlente ini jelas membuat perasaannya tak nyaman, karena penampilan yang tersirat secara pribadi seperti sosok kenalan yang datang ke rumahnya mengajak investasi gurem atau petugas partai yang meminta izin memasang stiker dan tempelan aneh di jendelanya, begitulah kesan pertamanya.

Ia masih berusaha mencerna situasi. Mereka duduk berdua saling berhadapan tanpa terhalangi meja, yang berarti status mereka saat ini bukan pasien dan dokter. Tapi tubuhnya tetap saja terasa ganjil, begitu baru sadar ia merasa kesulitan menggerakkan otot-otot badannya seperti seluruh tubuhnya baru disembuhkan dari kelumpuhan. Aneh memang. Seingatnya reinkarnasi harus dari bayi, bukan langsung dewasa, dan lagi ia tak tahu tubuh siapakah yang sedang dirasukinya sekarang. Tak ada cermin di sekeliling, kepalanya berputar-putar mencari barang yang dikenali tetapi sedikit sekali yang ia tahu, hanya kursi tempat mereka

berdua duduk, baju serta seluar yang mereka kenakan, lemari yang entah terbuat dari apa, dan plafon langit-langit yang mungkin saja terangkai dari triplek dengan motif garis-garis horizontal yang mencirikan kayunya.

QUANTA 78

Tahukah engkau bagaimana cara unik memulai sebuah cerita? Beberapa penyajak menginisiasi karya mereka dengan momen krusial tertentu sebagai penekanan, beberapa lagi langsung memulainya dengan suatu klimaks yang mendebarkan, dan beberapa menciptakan langkah mereka melalui sebuah penjabaran, walau jarang sekali langkah ketiga itu dipraktekkan. Aku adalah tipikal penyadur jenis ketiga, meskipun aku tidak pernah merasa diriku itu langka. Hampir pasti mereka yang memulai karya-karya dengan penjabaran kompleks tidak akan diminati oleh masyarakat karena mereka membaca tentu saja untuk melarikan diri dari kenyataan, bukannya malah bertemu dengan penjelasan realitas baru yang memusingkan kepala. Selalu ada kerumitan dibalik kesederhanaan sebuah cerita, apapun itu. Dan selalu ada penjelasan yang sederhana dibalik cerita kompleks dan mendalam. Sayangnya para penulis malas sekali untuk menjabarkan konsep dunia mereka, sehingga sebagian besar cerita malah menjadi aneh dan kelewat ambigu, lalu berakhir dengan banyaknya lubang plot atau deus ex machina.

Jika bisa dibilang, bahkan dalam genre komedi sekalipun, terdapat penjelasan eksentrik yang dijabarkan walaupun sangat random dan menggelitik nalar. Kita seringkali tidak menyadarinya, karena cerita-cerita ringan jenis ini sangat jarang mengandung amanat yang ditampakkan dan lebih kepada pesan-pesan tersembunyi. Satu kalimat sederhana saja dari seutas dialog seperti “apakah kamu sudah makan?” menyiratkan makna bahwa setiap manusia membutuhkan konsumsi untuk bertahan hidup, dan bentuk kepedulian mereka adalah dimuntahkannya pertanyaan itu. Apalagi untuk saduran-saduran kompleks semacam jurnal ilmiah maupun artikel populer.

Dalam sebuah tulisan, satu kata apa saja sama pentingnya dengan nyawa mereka sendiri. Rantaian kata ini seumpama sel di dalam pekarangan lautan makna yang membentuk organisme pengetahuan yang demikian hakiki di dalam benak mereka. Kata-kata dan kalimat layaknya gedung-gedung yang saling berjejer membentuk dunia megah dari imajinasi mereka. Seumpama baut dalam material baja berulir, bahkan salah letak atau salah susunan kata saja bisa mengakibatkan bencana akibat

mispersepsi. Kata-kata bukan hanya lebih tajam dari pedang seperti yang dikhotbahkan banyak motivator, tapi juga lebih radiatif daripada nuklir. Tak terhitung banyaknya konflik yang terjadi akibat sebuah tulisan. Beruntungnya, pada kondisi dasar hampir semua manusia menyelekan cerita-cerita ringan yang agak nirmakna, dengan respons apa adanya atau tanpa respons sama sekali.

Sebagaimana halnya penulis idealis lainnya, aku juga diselimuti dilema untuk memilih apakah tulisanku harus dirangkai agar memenuhi kualitas atau popularitas. Di zaman ekonomi mustahil mendapatkan keduanya, barangkali dengan bantuan tuan feodal bisa mungkin bisa mendapatkan secuil prestise, tetapi tetap saja amat menyulitkan. Para penulis idealis hanya mendapat satu kepastian jatah nasib, terlempar ke jurang kemiskinan. Sementara penulis populer bisa mendapatkan berkah melalui larisnya buku-buku mereka walaupun dengan menggadaikan kualitas dan hanya mengikuti pakem.

Inilah yang terjadi pada H. P. Lovecraft, Herman Melville, Edgar Allan Poe, dan sederet penulis kenamaan patah finansial lainnya di berbagai sudut dunia. Nasib mereka saat akhir hayat bahkan tak lebih baik dari pengangguran. **Di Nusantara kita mengenal Tan Malaka, Soe Hok Gie, atau Widji Thukul yang walaupun mereka tidak miskin tapi akhir riwayat mereka sungguh tragis**. Tak mudah memang menjadi penulis idealis di tengah gelombang dahsyat badai ekonomi dan politik haus kekuasaan. Engkau ingin tulisan berkualitasmu dikenal banyak orang tetapi agar menjadi termasyhur engkau harus mencetak banyak eksemplar. Terlebih orang-orang ini hanya ingin membeli buku yang sesuai dengan keinginan dan nurani mereka saja, tanpa mempertimbangkan aspek amanat sama sekali. Karena memang persentase orang-orang berkualitas sama mungilnya dengan para penulis berkualitas itu sendiri, sehingga yang membeli buku mereka sangat sedikit.

Awalnya kukira di zaman informasi ketika internet beredar luas para penulis berkualitas ini bisa sedikit mendapatkan harapan, karena mereka tak perlu lagi mencetak eksemplar demi menaikkan karya-karya mereka, tetapi perkiraanku meleset. Jurang ketimpangan antara popularitas dan kualitas justru semakin lebar, lagi-lagi dikarenakan problematika ekonomi. Internet menghitung setiap insan yang terdaftar dalam sebuah akun sebagai ‘satu orang’, tak peduli apakah akun ini masih di bawah umur atau tetua bijaksana, tak peduli apakah dia pengangguran tak terdidik atau profesor kelas dewa, tak peduli apakah tulisan yang disadur memenuhi persyaratan sastra atau tulisan receh nirmakna. Engkau tentu tahu mana yang akan lebih banyak dipilih. Seperti yang dikatakan para ilmuwan: sudah menjadi takdir di dunia ini bahwa kalangan elit terdidik akan berjumlah jauh lebih sedikit daripada manusia biasa, dan kalangan elit ini kalau bukan berkutat dalam dunia ekonomi atau agama pasti akan bernasib tragis pada akhirnya.

Walaupun fakta sejelas ini terbentang di depan mataku tetapi aku tak peduli. Jawaban dari dilema sudah kubuat tetapi apa yang paling membuatku risau saat itu adalah nasibku ke depannya. Aku bukanlah manusia dengan latar belakang aduhai dan kondisi ekonomiku carut-marut, bahkan aku bukanlah lulusan tersohor. Layaknya ikan mas hendak menjadi naga, aku hanyalah orang biasa yang mencoba merangkak naik status menjadi 'agak elit' lewat tulisanku. Walaupun hasil akhirnya yang kupanen hanyalah kegagalan tetapi upaya ini tetap memberikan rasa bangga pada diriku sendiri, karena aku menjadi manusia yang tidak tunduk kepada zaman.

Jika kebanyakan penulis mengawali karya mereka dengan suguhan dan momen-momen yang menggugah, mengharukan, atau menegangkan, aku berpaling dari semua itu dan membuat inisiasi dalam untaian dialog dan narasi membosankan lebih dari sembilan puluh halaman. Belum pernah ada yang merangkai pembukaan sepanjang itu, karena bagaimanapun memang disadari banyak sekali yang akan dibahas dalam tulisan ini. Sebagai penyadur epik zaman baru, sudah menjadi tuntutan bagiku menggebrak alam literatur dan semesta sastra.

Aku tak suka memulai cerita dengan mengesankan atau konflik yang begitu hebat dan dahsyat pada tahap awal karena seringkali para pembaca akan berekspektasi terlalu tinggi terhadap ceritaku ke depannya. Untuk menyaring mana pembaca yang benar-benar berniat untuk mengetahui informasi ini dari tulisan dan mana pembaca yang hanya termakan oleh konspirasi dan kontroversi yang beredar, maka kuputuskan **merintangi kisahku dengan percakapan-percakapan berat dan narasi bertele-tele, dalam istilah kepenulisan yang biasa disebut sebagai *slow burn* atau *slow pace*, yakni alur siput yang lambatnya bukan main dan bikin emosi**. Tujuan utamaku adalah penekanan bahwa sebuah kisah tidak harus dibuat dengan terburu-buru, dan bahwa alur yang lambat juga adalah bentuk keistimewaan yang terarah. Sejujurnya bagian quanta ini paling cocok dipakai sebagai inisiasi alias pembuka awal dari Kinetia, bukan dari momen pertemuanku dengan Kakek Beringin. Tetapi bagaimanapun, kesan terhadap perbincanganku dengan Kakek Beringin kupikir lebih besar daripada nuansa yang kudapatkan selama ribuan tahun menjelajah di Tanah Kekosongan.

Mari kujelaskan padamu situasi saat itu dan apa itu Tanah Kekosongan.

Seperti yang pernah kuperjelas di quanta lalu, usiaku memang jauh lebih tua daripada semua makhluk yang pernah ada, atau paling tidak dari yang pernah kutemui dan terlintas di dalam pandanganku. Pemberian penghormatan dan respek kuat yang mereka sampaikan bukan serta-merta hanya berlaku karena identitasku sebagai Ratu Adil, tapi juga usiaku yang melampaui Leluhur. Itulah sebabnya aku selalu menyamar sebagai manusia biasa ke mana pun aku pergi karena selain untuk meminimalisir

konflik dan perang yang tak perlu, aku juga merasa jengah dan bosan dengan penghormatan yang mereka berikan walaupun aku sudah mengatakan pada mereka untuk memperlakukannya sebagai manusia biasa. Sesungguhnya identitasku di dalam cerita rakyat turun-temurun lebih banyak tercampur dengan mitos dan legenda hiperbola yang terlalu dilebih-lebihkan, sehingga terkesan lebih bernuansa esoterik dibandingkan sejarah.

Karena kisahku lebih menitikberatkan kehidupan di dunia baru para pengendali, maka kehidupan paling awalku saat di bumi abad ke-21 atau saat dibangkitkan kembali setelahnya tidak dihitung. Untuk sekarang kita fokus saat kesadaranku pertama kali bangkit di dunia baru ini. Sebuah momen yang takkan pernah kulupakan.

Saat aku pertama kali tersadar aku sudah berdiri di sebuah tebing rata dengan pemandangan bebatuan gersang di mana-mana. Posisiku tidak rebah ataupun duduk, tetapi berdiri. Berdiri tegak tepat di bibir jurang setinggi hampir dua ratus meter hanya empat puluh senti dari mukaku. Bertukar tubuh dan tempat, kejadian ganjil semacam ini mirip seperti selayaknya pemindahan jiwa dari tubuh lamaku ke tubuh orang lain yang sama sekali tak kukenal dalam bentuk *body swap* alias ganti tubuh. Adalah fenomena yang sangat-sangat langka, tetapi bukannya mustahil. Hanya saja yang kutahu praktik ganti tubuh hanya terjadi pada orang-orang yang dikenal, bukan pada orang asing, apalagi sampai berpindah tempat dalam rentang yang sungguh jauh. Tubuh siapakah yang kutempati sekarang? Sangat tidak sopan untuk meminjam tubuh orang lain walaupun ganti tubuh ini memang terjadi tak disengaja.

Kupandangi sekeliling, benar-benar tanah yang gersang. Apa yang dilakukan manusia tak beruntung di tanah kosong belantara ini sebelum aku mengambil tubuhnya? Apakah ia tersesat? Apakah ia hendak bunuh diri dan langsung batal begitu saja ketika aku menjelma ke dalam tubuhnya? Manusia linglung mana yang berani mengambil resiko berjalan di area berbatu yang tandus sejauh mata memandang? Tindakan putus asa macam apa yang dijalani manusia ini sebelum ia sampai kemari? Berbagai pertanyaan menghantui kepalaku.

Kini kuamati tubuh ini. Kutahu sekarang bahwa tubuh pria yang kuambil ini menyandang busana mencolok. Beruntungnya adalah seorang pria, dan aku tidak bertukar tubuh menjadi sosok wanita, karena selain aku belum pernah ganti pesona dengan gender yang berlawanan itu aku juga takkan bertahan kalau untuk bekelana di kehampaan tanah berbatu ini dengan tubuh yang lebih rentan daripada tubuh laki-laki. Pria dalam tubuhku ini mengenakan pakaian yang mencolok seperti sebuah jas laboratorium atau jaket almameter berlengan panjang, melingkupi seluruh badannya dari leher sampai ke paha. Celananya juga mewah dengan bahan katun halus bernuansa legam dengan panjang sampai menutupi mata kaki, yang

ujungnya terhalang oleh sebuah sepatu berwarna perak bermotif strip yang lebih terlihat seperti sepatu olahraga. Busana ini bukanlah busana yang seharusnya dipakai untuk melakukan perjalanan jauh, apalagi tidak ada jejak debu yang menempel di pakaiannya seperti baru selesai dicuci. Ganjil sekali. Mengapa pria ini bertindak begitu nekat?

Kedua telapak tangan pria ini juga bersih dan halus, selayaknya manusia yang tidak terbiasa memakai tangannya untuk menyelesaikan pekerjaan berat. Cara dia naik ke atas tebing ini pasti sangat berhati-hati, karena pria ini sangat menjaga penampilannya agar tidak terkontaminasi debu di sepanjang jalan. Ataukah ada jalan lain yang aman untuk berjalan menyusuri bebatuan tandus tanpa harus termakan debu?

Apakah ia berpikir sedang piknik di padang batu ini? Kenapa pakaiannya sangat rapi dan tidak menyiratkan seorang musafir? Tidak ada kekumuhan, tidak kusam, dan bahkan tidak lecek ataupun kusut. Gaya busana orang ini lebih cocok untuk berjalan di aula megah universitas atau laboratorium elit daripada tanah berbatu gersang dalam pandangan mata, bersalaman dengan dosen dan profesor terkemuka daripada ditampar oleh pemandangan batu hingga menjadi hampir gila. Aku sungguh penasaran apa tindak-tanduknya di tanah kubangan ini sebelum aku merampas tubuhnya. Dalam balutan jas lab dengan warna hijau muda nan terang begini maka dari kejauhan aku pasti akan terlihat seperti bijih zamrud kesasar yang merekat di antara pegunungan berbatu.

Tetapi yang paling ganjil tentu bukan semua itu, melainkan pemandangan fenomena tepat di biji mataku sekarang. Agaknya ungkapan bernuansa teror 'menjelang kiamat' cukup untuk menggambarkan bagaimana rupa relief dan permukaan tanah yang nampak seperti tanah mati sskaligus zona berbahaya ini, tandus, kelam, dan gersang. Sebuah dunia keputusasaan. Belum lagi langit dan atmosfernya macam berada di zona winter volcano, dengan awan tebal menggelayut menutupi seluruh langit layaknya gumulan awan di planet Venus. Awan-awan dengan kepekatan luar biasa ini melapisi total tiap bentangan langit sehingga bahkan cahaya matahari pun tidak tembus. Sehingga aku tidak tahu sekarang ini waktu siang hari pukul berapa, apakah pagi hari, waktu dzuhur, ataukah petang lewat. Di mataku situasi saat ini sama seperti berada di planet perpaduan antara permukaan tanah merah Mars dengan langit Venus.

"Di mana sebenarnya aku berada sekarang?" Itulah kata pertama yang terlontar olehku dari tubuh ini. Rasa penasaran menghiasi kepalaku. Aku tak punya petunjuk apa pun sedang di mana sekarang dan apa yang tengah kulakukan, ke mana tujuanku dan apakah aku bisa bertahan di tempat kering semacam ini. Semuanya nampak seperti ajang survival lintas alam yang kulihat di acara-acara televisi. Tapi pasti ada setidaknya satu dua petunjuk untuk menuntunku harus ke mana. Pria yang kutempati tubuhnya ini bahkan tidak menyandang tas ransel! Tidak membawa satu

pun pegangan dan tidak mempunyai barang jenis apa pun! Saku di celana panjangnya yang berkantong serta saku di dalam jasnya juga kosong-melompong, tak berisi materi apapun. Jadi aku tak punya petunjuk, satu-satunya pedomanku adalah alam yang membentang di depanku atau pakaian yang tengah kukenakan ini.

Kupandangi lagi sekeliling, ke mana pertama kali aku harus melangkah? Yang jelas aku harus keluar dari tempat ini dulu. Keluar dari zona berbatu. Menemukan "zona aman" untuk beristirahat dan mengisi tenaga dengan memakan sesuatu. Aku tak tahu apakah tenagaku yang sekarang cukup untuk menjumpai wilayah aman terdekat hanya dengan berjalan kaki. Untuk saat ini aku hanya bisa mengandalkan pengetahuan dalam kepalaku saja supaya berjumpa dengan petunjuk. Demi menemukan zona aman paling tidak hanya ada dua lokasi yang bisa ditelusur, yakni area lembah dan area di puncak gunung. Jika aku memutuskan untuk menuju lembah atau area dataran terendah dari lokasi sekarang aku bisa menemukan jejak sungai atau mata air. Mau bagaimana pun air adalah material paling urgen yang kubutuhkan saat ini demi bertahan hidup dan mungkin saja di area lembah juga terdapat hewan atau pepohonan yang berisi buah, pengganjal perut sementara. Jika beruntung bertemu sungai maka aku hanya perlu menyusuri area lintasan sungai itu untuk menemukan peradaban. Kelemahan dari menyusuri zona lembah ini adalah aku rentan sekali tersesat karena wilayah dangkalnya tidak memberikanku petunjuk ke mana harus melangkah, lingkup pandanganku akan semakin terbatas seiring dengan tebing-tebing yang tinggi sebagai penghalangnya. Sulit untuk menemukan mana arah utara, selatan, timur, dan barat di wilayah lembah karena mata angin terhalangi oleh pemandangan tebing-tebing di sekitar lembah.

Pilihan yang kedua adalah terus mendaki dan mencari puncak tertinggi. Lebih beresiko karena selain memakan lebih banyak tenaga semata-mata untuk memanjat atau pendakian, juga area yang lebih tinggi seringkali beratmosfer lebih rentan dan lebih ekstrim seiring elevasi. Lebih malang lagi jika ternyata gunung batu yang kudaki ternyatamasih aktif sehingga paparan suhunya yang berasal dari lubang kawa membakar kulitku atau aku akan mati keracunan gas belerang. Keuntungannya bagiku mungkin akan lebih mudah dalam menentukan arah dan jalan-jalan mana yang harus kulewati karena area tertinggi mempermudah jangkauan dan memperlebar pandangan. Aku juga bisa lebih mudah dalam menemukan area sungai ataupun peradaban dari titik ini dengan melihat percabangan lembah mana yang harus kulalui dari atas. Menyusuri lembah terendah atau elevasi tertinggi, pilihan yang harusnya menimbulkan dilema.

Tetapi karena saat itu aku masih termasuk manusia oportunis maka tentu aku mengambil pilihan pertama, dengan hanya mempertimbangkan kondisi tubuh dan jumlah tenagaku yang tersedia. Pilihan yang kuketahui ke depannya agak keliru sebab aku tidak memperhitungkan medan dan

kondisi di sekitar. Kebutuhan akan air jauh lebih penting kiranya daripada kepastian lingkungan. Bagiku saat itu hanya berpikir kalau jalanan menurun lebih enak untuk dilewati daripada tanjakan yang mendaki-daki, tidak mudah merasa lelah. Maka tanpa ambil pusing aku langsung menilik spot lembah paling rendah sekaligus paling umum untuk ditelusuri dalam pandangan mataku, dan lokasinya berada di sebelah kanan dari tempatku menghadap.

Langkah pertamaku di tubuh baru ini adalah mengambil arah barat, jika area tempatku berdiri dan lingkup pemandangan saat aku tersadar dianggap sebagai utara. Aku melangkah setenang dan seringan mungkin, menghemat tenaga, harap-harap aku sampai lebih dulu di mata air sebelum mati kehausan. Walau dengan hati yang bimbang dan bertanya-tanya, kuteguhkan langkahku menyusuri turunan paling aman dan paling landai menuju lembah. Tebing di sebelah kiriku semakin lama semakin rendah ketika mendekat menuju dasar seiring aku berjalan walaupun agak berkelok-kelok.

Kuperiksa perawakan tubuh ini sembari berjalan, mengintip di balik sela-sela jas lab dan baju kaus putih polos yang membungkus badanku. Pria ini punya tubuh yang rupawan, dengan dada bidang dan bahunya juga tegap. Perutnya juga penuh massa otot dengan enam belahan, tubuh yang kutempati ini sepertinya rajin sekali merawat tubuhnya. Sungguh beruntung diriku, atau sungguh malang bagi pria ini karena tubuh bagusnya telah kuambil alih dan diisi oleh orang yang enggan berolahraga sepertiku. Lalu paras wajahnya juga kontras dengan wajah dari tubuh lamaku. Dengan hidung lebih mancung dan mata lebih cerah, ditambah lagi pipinya terasa lebih halus dan mulutnya lebih kecil namun terasa lebih teguh, seperti membandingkan paras orang miskin dengan paras orang kaya yang rajin membersihkan minyak dan komedo di wajahnya. Aku tak tahu pasti bagaimana rupa wajah orang yang kutempati ini, aku hanya bisa meraba-raba dan menduganya, tidak ada kaca atau mata air tempat aku bisa bercermin. Tapi yang kutahu pasti pria ini jauh lebih tampan dariku. Ah sial, sungguh membuat jengah. Apa yang sesungguhnya sedang dilakukan seorang model atletis di tanah tak bertuan ini? Jika orang ini ada di tengah keramaian kota aku yakin dia bisa melenggang jadi artis.

Satu-satunya penghibur untukku atas perawakannya yakni kemiripan model rambut pria ini dengan rambut di tubuh lamaku. Sembari menggeraikan tangan ke puncak rambut, aku bisa merasakan kalau pria parlente ini punya rambut yang mekar dan bergelombang, hanya saja lebih terawat, halus, dan lebat, tidak seperti rambutku yang awut-awutan dan macam sapu ijuk. Kami sama-sama berambut ikal bergelombang yang agak acak-acakan. Dengan begini setidaknya aku bisa tersenyum bahagia karena kami punya padanan.

"Sepertinya kita sama-sama punya masalah rambut yang susah diatur, haha..." Gurauku pada diri sendiri, yang kutujukan pada pemilik tubuh ini sebelum kuambil alih. Aku mengacak-acak rambutku sendiri, lalu sedikit meremasnya untuk melihat seberapa kuat rambut di tubuh baruku ini tahan dari kerontokan. Namun apa yang kulihat selanjutnya membuatku bingung, "Huh, apa ini? Warna hijau?" Aku melihat telapak tanganku sendiri seusai menarik rambutku, di sana ada seutas rambut yang terputus, tetapi warnanya bukan hitam. Sebuah warna yang senada dengan warna dari jas lab pria ini. Warna rambut ini nampak tersamarkan dan terlihat menyatu dengan warna kulitku yang terang pucat sehingga mataku harus sedikit lebih peka untuk melihatnya.

Awalnya aku menduga kalau rambut ini mungkin saja akibat terkena bercak dari jas lab yang warnanya meluntur, tetapi ternyata setelah aku menggosok-gosokkan lenganku ke salah satu sisi jas warnanya masih kokoh merekat dan tidak ada tanda-tanda kelunturan. "Apa pria dari tubuh ini mewarnai rambutnya? Ataukah dia adalah seorang cosplayer? Jangan-jangan orang ini memang terlahir dengan rambut hijau!" Tak mengherankan jika ternyata begitu. Aku masih minim petunjuk. Dulu aku pernah membaca tentang kisah manusia hijau dari Woolpit di sekitar wilayah Inggris, tercampur antara legenda dengan misteri, mungkin saja pria ini masih satu bangsa dengan mereka. Tetapi manusia yang dijumpai dalam kisah itu semua anggota tubuhnya berwarna hijau, bukan hanya rambut mereka. Sedangkan tubuh pria ini masih normal sepertiku, bahkan kulit sawonya masih lebih cerah dan lebih putih dari tubuh lamaku. Jadi dugaan lain yang hanya bisa kupikirkan untuk sementara adalah bahwa sosok ini barangkali seorang *cosplayer* atau peraga busana.

"Lupakan saja. Aku baru bisa mendapatkan jawabannya setelah keluar dari tempat mengerikan ini," tuturku melanjutkan perjalanan.

Karena tak ada satupun tanda-tanda makhluk hidup yang hadir, rasanya sungguh sepi. Bahkan untuk seekor cacing atau kutu saja nihil, hanya aku satu-satunya entitas di antara ceruk-ceruk batu sejauh mata memandang. Demi mengusir rasa sepi di hatiku kuputuskan bernyanyi dengan suara sumbangku sendirian.

"Turun, turun, menuju lembah... kosong, sepi sekali... turun-turun, tak tentu arah, malang, nasibku ini... atas, bawah, kulihat saja... batu di mana-mana..." kulantunkan parodi Naik-Naik ke Puncak Gunung dengan ekspresi dan intonasi nan hambar. Lagu anak ceria yang bagi beberapa orang dianggap lagu pemurtadan ini kunyanyikan dengan suara datar karena kutahu pasti takkan ada siapapun yang akan mendengar suara sumbangku. Lantunan desiran angin yang melewati lembah telah menjadi musik pengiring kasar yang menyertaiku walau tidak ada simfoninya sama sekali. Selama menjadi musafir biasanya aku suka mendengarkan musik melalui *earphone* ke manapun aku berangkat tapi sekarang tak ada

instrumen apapun untuk dinikmati maka aku hanya bisa mengandalkan suaraku demi mengusir kehampaan. Ah, aku rindu lagi menanyakan arah ke orang-orang yang lewat.

Aku akhirnya sampai di dasar lembah, sekarang pemandangan di sekelilingku telah berganti dari puncak tebing menjadi patahan-patahan dinding tebing setinggi puluhan meter di dua sisi, membuat sebuah jalan sempit yang bisa kulewati. Tebing-tebing di sisiku yang berdiri kokoh membentuk celah kecil berkelok-kelok yang di ujungnya membuat banyak percabangan. Aku tak tahu cabang-cabang ini mengarah ke mana jadinya aku hanya mengambil jalan manapun secara acak. Kadang ketika bertemu dua cabang aku mengambil persimpangan kiri, kadang kanan, kadang aku menemui pertigaan dan mengambil jalan yang tengahnya. Di ujung jalan sesekali aku berjumpa dengan jalan buntu berupa tutupan maupun area tebing yang menyempit sehingga aku harus berputar balik. Sungguh menjengkelkan. Rasanya aku seperti menjadi pemandu *google maps* yang memetakan jalan. Apa boleh buat, aku hanya bisa mencoba setiap celah jalan satu per satu.

Berkilo-kilo sudah kulalui dengan berjalan kaki, aku sudah melewati puluhan lembah dan ceruk-ceruk yang membentang di sepanjang galur. Satu hal yang kusadari bahwa sepertinya aku belum merasakan lelah sama sekali, tidak merasa haus, lapar, ataupun mengantuk, "sungguh sebuah tubuh yang sangat bugar, inikah manfaat dari rajin berolahraga?" kataku pada diriku sendiri sembari menekan-nekan otot lenganku. Tentu aku tak merasakan ada yang janggal dengan tubuh ini karena dibanding fisik lamaku tubuh ini benar-benar ditempa dengan sangat baik, orang yang memakai tubuh ini sebelumnya pastilah sangat rajin melatih kebugarannya. Di penurunan lalu kupikir karena jalanku seiras dengan gravitasi maka perjalananku memang tak memakan begitu banyak tenaga sehingga aku takkan begitu merasa lelah, tetapi setelah perjalanan yang mendatar di antara ceruk-ceruk ini aku juga masih belum merasakan penat atau napas yang mulai berat akibat kelelahan. Tenagaku sepertinya tetap sama seperti ketika aku pertama kali tersadar di bibir tebing itu.

Aku berjalan beberapa kilo lagi tanpa berhenti untuk memastikan. Ternyata memang benar. Aku tak merasakan lelah sama sekali. Mungkinkah tubuh ini jauh lebih kuat daripada yang kubayangkan? Pantas saja ia bisa berkelana di ladang batu tandus ini. Tubuhnya sudah beradaptasi macam unta di padang gurun atau *blobfish* di palung samudra. Kalau tahu begini aku takkan memilih jalur lembah dan memilih mengambil jalur pendakian untuk memudahkan pencarian, dan sekarang aku tersesat di dalam ceruk-ceruk yang dalam ini. Sekarang aku tak tahu harus ke mana lagi, padahal aku sudah berada di titik terendah padang batu ini demi mencari sungai, mata air tawar, danau, atau yang sejenisnya tapi aku tak kunjung menemukan jejak air maupun peninggalan material organik apapun. Semuanya masih sama, batu dan batu. Harusnya aku tahu petunjuk kalau

tubuh ini punya daya tahan yang lebih sejak awal, sekarang aku malah menyia-nyiakan tenaga dengan tersesat di dalam labirin lembah ini. Apa sekarang aku harus memanjat lagi? Apakah tenagaku masih cukup untuk mendaki?

Maka pilihanku sekarang adalah kembali mencari tempat tinggi lagi. Aku lanjut berjalan dengan hampir hilang asa karena keliru mengambil keputusan sebelumnya, "kalau tahu begini maka kupilih saja tadi opsi mendaki untuk melihat harapan dari tempat tinggi," ketusku sembari melangkah loyo. Aku sekarang hanya bisa berdoa semoga tenagaku akan cukup untuk sampai ke punggung bukit terdekat, dan karena mustahil untuk kembali ke titik awal lagi maka kuteruskan saja untuk berjalan kaki menyusur lembah ini mencari jalan pendakian yang landai. Tebing-tebing di sekitarku terlalu tinggi dan curam untuk dipanjat hanya dengan tangan semata.

Sepertinya patahan-patahan yang centang-perenang di dasar ini hadir akibat pergeseran lempeng dari gempa tektonik dangkal konvergensi permukaan yang memanjang jauh. Beberapa patahan mungkin tercipta akibat longsor dari dampak gempa, dan area galur lainnya yang tercipta masih misterius. Aku mungkin sekarang berada di area paling rentan gempa bumi atau rawan terciptanya patahan baru sehingga aku berjalan kaki dengan sedikit waspada dan agak terburu-buru. Harus naik secepatnya. Butuh waktu lebih lama untuk menemukan pendakian di antara sela-sela lembah ini daripada jalan menurunku sebelumnya, karena patahan di atasnya ini bersusur naik dan turun macam gelombang jadi aku bisa mencari area terlandai dari patahan bergelombang ini. Perjalananku kian bertambah jauh puluhan kilo lagi dan kali ini disertai tanjakan.

Lebih sulit untuk menemukan tanjakan yang landai daripada menuruni lembah karena hampir seluruh tebing adalah area curam, paling tidak butuh jalan memutar yang agak jauh untuk mendapati area dengan tanjakan landai. Tanjakan ini sedikit lebih curam dari turunan yang pertama kali tadi tetapi masih bisa dilalui dengan berjalan kaki ringan. Beruntungnya area berbatu di sini tidak licin untuk dipijak dengan sepatuku dan tidak pula membuatku tergelincir.

Maka sampailah aku di punggung bukit berbatu nun tinggi dari daerah yang bisa kujangkau hanya dengan berjalan kaki, memang bukan yang tertinggi di sini tapi jauh lebih memuncak daripada pemandangan pertama di tepi tebing tadi, kali ini aku bisa melihat seluruh cakrawala. Ternyata untuk sampai ke sini tidak sesusah dan seletih yang kubayangkan, aku bahkan masih belum merasakan kehabisan tenaga. Kutengadahkan kepala ke langit dan aku bisa melihat gumulan awan-awan tebal itu terasa lebih dekat, serasa bisa kujangkau dengan tanganku. Dari satu bagian titik zenit ini maka pemandangan nadir di empat mata angin dapat terlihat jelas. Namun sayangnya pemandangan yang kusaksikan justru membuatku

terpaku kian putus asa. Membuatku enggan kembali melanjutkan perjalanan.

Dugaan awalku setelah sampai di zona tertinggi adalah aku bisa menemukan bentangan akhir dari padang batu ini atau paling tidak jejak-jejak tepian ekosistem lain sehingga aku bisa keluar dan mencari pemukiman, tetapi yang kulihat di seluruh area adalah pemandangan batu, dengan hanya perbedaan elevasi maupun strukturnya. Aku benar-benar terjebak di tanah batu kehampaan, puluhan bahkan mungkin ratusan kilometer di bawah sana hanyalah gundukan batu dan area gersang, terhampar abu-abu gelap sampai hampir kehitaman. Inilah yang kumaksud dengan Tanah Kekosongan, *Terra Nullius*, karena seluruh jangkauan area ini benar-benar sepi dan lengang, tanpa banyak keunikan kontur wilayah ataupun medan yang menarik ke manapun aku melangkah. Tidak ada kehidupan, tidak ada peradaban, tidak ada yang bisa kulakukan. Bahkan kalaupun aku berjalan kaki menjelajah ke sana sini mungkin aku hanya akan terjebak dan berputar-putar di area ini karena semua struktur dan zona tampak sama. Tatapanku kosong. Aku seperti sedang berada dalam penjara batu yang demikian luas dan tanpa batas tapi tak ada apapun yang bisa dinikmati.

"Tempat macam apa ini sebenarnya?" tuturku gamang sambil mengacak-acak rambut frustrasi. Di manapun area yang kulihat hanya memberikanku beban mental yang berat. Aku mengalami gejolak batin seperti yang dirasakan para peziarah ketika tersesat di gurun Sahara, hampa dan putus asa. Telah terukir di dalam kalbuku bahwa sekarang aku ditakdirkan untuk merangkak di tempat kering tanpa sumber daya ini. Tapi mungkinkah aku bisa bertahan hidup? Apa yang harus aku makan dan bagaimana aku minum? Kurebahkan tubuhku di atas bukit batu ini, telentang memandang langit seperti manusia sekarat. Aku berpikir keras apa yang harus kulakukan selanjutnya. Tak enak rasanya kalau hanya bisa berbaring pasrah dan berdiam diri menunggu untuk mati. Apa energi di dalam tubuh baruku ini cukup untuk beranjak menjelajah dan berpindah region? Sampai di bukit ini memang aku masih belum merasakan lelah sama sekali, tetapi belum tentu kalau kuputuskan lanjut berjalan lagi. Aku tak tahu sekarang jalan mana lagi yang hendak kuambil.

Sesungguhnya ada memang satu lokasi di sekitar yang masih menarik perhatianku, tetapi bukanlah lokasi yang aman. Sekitar dua puluh sampai tiga puluh kilometer di perundakan timur laut dari arahku datang tadi ada sebuah gunung berapi besar yang menghalangi pemandanganku, amat mencolok dari semua pemandangan bebatuan lain yang kutemui. Walaupun kokoh tetapi gunung ini terlihat sangat gelap, hitam, kering, dan seolah bersiap akan meletus kapan saja. Di puncaknya bisa kusaksikan gumpalan asap kecil membubung menuju langit layaknya corong kereta uap lalu menyatu dengan gumulan awan nan tebal, yang menandakan kalau masih ada aktivitas magma mencurigakan dalam kawah sana. Jujur

saja aku tak ingin mengambil resiko untuk mendekati atau mendaki gunung yang entah kutahu kapan akan segera mulai erupsi ataukah baru saja selesai memuntahkan isi perutnya. Di badan gunung juga terlihat jejak-jejak geometris dari hasil melubernya lava kawah yang membuatnya terlihat seperti *Mount Doom* wilayah Mordor dari serial *Lord of the Rings*. Aku merasakan getir.

Mengambil pilihan untuk melenggang ke puncak sana akan sama saja seperti menghadiahi telapak kaki dengan berjalan di atas bara demi memulai atraksi debus, cari mati dan cari penderitaan sebelum mati. Tetapi tak seperti debus yang lebih menguntungkan karena bisa membuat orang lain terkesan ataupun menguji daya tahan tubuh dari luka, apa keuntungan yang kudapat kalau harus pergi ke atas sana? Paling-paling hanya tambahan perluasan cakrawala untuk memandang dari tempat yang lebih tinggi dan bisa menentukan ke arah mana lagi aku harus pergi. Tidak ada konsumsi, tak berair, dan pasti lokasi ini jauh lebih membara dan lebih kering daripada tempatku berpijak sekarang. Seberapa putus asakah aku sampai terlalu nekat berjalan menuju simposium neraka? Aku tak punya keperluan khusus yang mengharuskan pergi ke sana seperti mencampakkan cincin ke dalam magma atau membangunkan Groudon yang sedang terlelap.

Tapi kalaupun aku mesti menjauh, ke mana kah aku sekarang akan melangkah? Seluruh daratan adalah zona abu-abu mekanik dengan tekstur yang sama, menelusuri kembali lembah ini sama saja dengan memerangkap diri dalam penjara labirin, atau berjalan di tanah yang datar akan membuatku semakin gamang karena arenanya melapang tampak sama. Ya sudahlah, kubulatkan saja harapan terakhirku pada sebuah tekat. Aku membalikkan badan, berubah posisi tengkurap. Bila kuperhatikan dengan saksama gunung api itu punya pendakian yang ekstrem dan kemiringan hampir tujuh puluh derajat menuju puncak, tapi bukan berarti tidak bisa didaki. Aku hanya perlu jauh lebih berhati-hati dan mencari area sedikit lebih landai untuk membantu pendakianku. Jadi apakah aku akan memutuskan untuk memanjat puncak gunung api ini? Jawabannya adalah iya, walaupun aku masih bimbang.

"Tak ada gunanya jika hanya mengeluh atau berdiam diri di sini. Jika Tuhan mengirimku kemari sejak awal agar aku menderita dan cepat mati, maka aku akan lebih cepat mati dengan melemparkan diriku ke kawah lava, lalu musnah tanpa jejak," aku berangsur bangkit lalu dengan setengah hati berangkat lagi menuruni bukit ini menuju badan gunung api. Tak seperti pilihan pertamaku tadi untuk ke depannya pilihan jalanku yang sekarang bisa dikatakan lebih tepat.

Jika aku teliti, tampaknya konfigurasi tanah di seluruh area ini memang dibentuk dari batuan beku. Lokasi mereka yang dekat dengan gunung telah membuktikannya, ditambah lagi warna abu-abu sampai kehitaman

mengindikasikan unsur besi dan magnesium yang menyusun lempeng kerak di sini. Area ini seperti surga bagi para penambang tetapi bencana bagi para peladang, karena tingginya kandungan batu mafik di dalamnya membuat tumbuhan enggan untuk menumpang kemari. Lagipula aku tidak bisa melihat satupun tumbuhan di area manapun sejak pertama kali kesadaranku muncul di sini. Aneh memang. Kalau di dunia ini tidak ada tumbuhan lantas bagaimana aku bisa bernapas? Agaknya oksigen untuk inhalasiku sudah tertanam di atmosfer tanpa perlu tumbuhan sama sekali atau mungkin ada lebih banyak plankton di laut sehingga zat napas ini bisa kuhirup bebas tanpa merasa tercekat. Akankah aku bisa bertemu laut yang barangkali kaya akan plankton itu?

Aku mengkhayalkan banyak pikiran di dalam perjalanan. Suasana yang tenang membantu pikiranku terbang ke sana kemari sehingga tak perlu terjebak dan tak punya waktu untuk mengeluh. Demi mencari badan gunung yang lebih landai aku berjalan memutar, turun naik melewati bukit dan ceruk sekaligus melewati tabung-tabung lava yang bekas alirannya sudah lama membeku, dipenuhi oleh obsidian. Aku melewati zona bebatuan yang hitam legam seperti arang. Aku mungkin manusia pertama dan satu-satunya yang mendaki gunung tanpa bantuan peralatan apapun, tanpa pengaman, tanpa makanan maupun minuman, tanpa rekan perjalanan, tanpa bantuan peta ataupun denah, dan bahkan tanpa pelatihan sama sekali. Aku belum pernah mendaki gunung seumur hidupku, momen inilah kali pertamanya. Aku seperti awam udik yang sama sekali tak bisa berenang tapi memutuskan untuk menceburkan diri dan menyelam ke dalam laut demi bisa menyebrang pulau. Ketololan hakiki sekaligus universal.

Dan sekarang aku terseok-seok menjangkau batu demi batu seperti seekor cicak, memanjati area nun tinggi di antara punggung gunung yang curam dan bisa membuatku terjatuh kapan saja. Beruntungnya sepatu ini tidak terasa licin ketika berpindah-pindah pijakan, sehingga aku tidak sekalipun tergelincir. Aku sama sekali tak sudu melihat ke bawah demi membungkam rasa takutku dan senantiasa memandang ke langit, melihat area mana lagi yang bisa dipijak untuk terus kudaki. Mustahil turun lagi sekarang. Mencapai puncak adalah tujuan akhir kalaupun aku memang akan mati. Perjuangan mendebarkan dari sebuah momen terjepit yang ke depannya akan selalu kuingat.

Dan lagi jas lab yang kukenakan ini sangat mengganggu ketika mendaki. Aku harus menggeser kain jas yang berkibar-kibar menghalangi kakiku untuk menggapai bebatuan di sebelahnya yang lebih tinggi. Kadang-kadang aku tak sengaja memijak jas labku yang terjepit ke depan ke depan, sehingga aku sering tersangkut sendiri. Aku geram. Haruskah aku melepaskan dan membuang jas ini jauh-jauh demi memudahkan pendakian? Tapi mungkin saja pria yang kuambil tubuhnya ini akan segera kembali terbangun dan menyadari kalau jas lab kesayangannya hilang,

walaupun saat itu juga agaknya kesadaranku sudah menghilang dibenamkan oleh kesadaran pria itu. Aku mengasamkan muka.

"Harusnya kulepaskan dulu jas ini sebelum mendaki dan meletakkannya di dalam singletku," karena aku tak punya kantong plastik ataupun tas ransel maka baju dalam adalah solusi penyimpanan jas lab terbaik untuk sementara, tapi aku malah tidak melakukannya. Sungguh aku semakin tolol. Kegamangan karena sendirian di tengah gurun batu ini mungkin membuat otakku mulai mengalami korsleting. Dari kejauhan kiranya aku terlihat seperti ilmuwan senewen yang mendaki gunung dengan masih mengenakan jas labnya demi mencari bunga soda api, kesintingan vivere pericolosamente.

Lalu sampailah aku di puncak, momen lain yang menciptakan deburan ombak kebingungan di hatiku. Aneh sekali. Tidak ada rasa lelah dan keletihan sepancangan pun dari perjuanganku memanjat hingga ke sini, rasanya seperti tenagaku tetap tersebar di semua sel dalam tubuhku dan tak terpakai sama sekali. Kalaupun memang aku sesungguhnya kelelahan tapi rasa lelah itu membisu di tubuhku, dan aku tak merasakannya sedikitpun. Tidak pegal, tidak lemas, dan bahkan tidak merasa haus. Sekarang aku mulai mengerti kenapa pria di tubuh ini sebelumnya tidak membawa material apapun dalam perjalanannya, karena ia sesungguhnya tak butuh dan barang-barang itu hanya akan menjadi beban. Aku mulai paham kalau ada perbedaan yang sangat signifikan antara tubuh lamaku dan tubuh baru ini, dan agaknya tubuh kekar nan bugar begini bukanlah sosok manusia biasa, atau bahkan bukan termasuk manusia. Aku tertawa miris.

Di depanku telah hadir kawah kuali raksasa yang di perutnya membara lava segar kemerahan seperti rencahan gulai, dalamnya paling tidak lebih dari seratus meter. Nyalanya memancar tajam bahkan sampai ke atas sini sehingga aku bisa merasakan panasnya, tetapi panas ini tak terasa mengganggu bahkan sepertinya tak terasa sama sekali. Aku mulai menyadari keanehan lainnya dari tubuh ini. Tak ada perbedaan mencolok yang kurasakan pada suhu di lingkungan sekitar ketika aku berada di dasar lembah maupun ketika aku tiba di puncak gunung, padahal perbedaan ketinggiannya begitu kontras. Rasanya seperti kulitku tetap berada dalam suhu ruangan, tidak berubah situasi dari waktu ke waktu. Aku tidak merasakan kedinginan maupun kepanasan. Dan kulitku tak terasa perih membakar sama sekali walaupun berjalan mendekati kuali lava ini. Rasanya seperti aku berada di depan api unggun tetapi sejarak lima meter jauhnya dari mukaku, sehingga aku tak begitu merasakan dampak panasnya. Begitu ganjil dan begitu aneh. Mungkin inilah kondisi sesungguhnya dari lingkungan di sekitar yang memang tak memberikan perubahan suhu maupun kelembapan berarti berdasarkan elevasinya, tapi hal itu tak berlaku untuk rasa lelah dan kehabisan tenaga. Bagaimana bisa

aku bertransformasi menjadi makhluk humanoid poikilotermal dan non-reaktif terhadap kepenatan?

Hidungku juga tak merasakan kesusahan ketika bernapas. Sebuah fakta tak terbantahkan bahwa udara di puncak gunung lebih tipis daripada di bentangan rendah tapi aku tak merasa megap-megap sama sekali ataupun merasakan sesak napas. Semua seolah sudah diatur untuk beradaptasi secara alami oleh tubuh ini. Luar biasa. Sekarang aku juga telah bertransformasi menjadi bakteri extremophile, bukan hanya makhluk poikilotermal. Sepertinya aku tak lagi membutuhkan oksigen untuk mengambil napas.

Dan bukan itu saja keganjilan yang terlihat, tapi juga aku terlihat seperti kehilangan rasa takut dan gemetar menciut tatkala menghadapi situasi berbahaya, seperti halnya di momen ini. Tidak, ketakutanku bukan betul-betul hilang, melainkan ditekan dan susah untuk muncul. Sebelumnya tadi keraguanku ketika hendak mendaki bukanlah disebabkan oleh rasa takut akan bahaya dan kematian, melainkan pertimbangan manfaat yang kudapatkan dengan mengambil pilihan mendaki ini, apakah perbuatanku hanya akan menjadi sia-sia atau tidak. Ketika tadi aku beropini 'tidak akan melihat ke bawah demi mengusir rasa takut' sebetulnya bukan karena ketakutan sungguhan tetapi karena kemalasan dan keengganankuku untuk turun lagi ke bawah. Saat jas labku terus terpijak sendiri ketika mengambil langkah untuk memanjat satu batu aku sempat hampir terjatuh akibat teregang oleh pakaian labku sendiri hingga hampir terjungkir ke belakang, tapi beruntungnya pegangan kedua tanganku lebih kuat. Perkara ini lebih seperti respons otonom yang otomatis dari pikiranku untuk terus bergerak mencapai tujuan, bahkan badanku tidak menggigil walau aku hampir terjatuh tadi. Kupikir ada sedikit kesulitan bagiku untuk membedakan rasa takut dengan rasa getir maupun rasa pahit. Perbedaan antara kecemasan dengan keheranan ataupun ketidakenakan.

Rasa takut adalah insting untuk bertahan hidup, dan ia tertanam dalam makhluk hidup manapun yang bisa bergerak, demi upaya untuk menghindari rasa sakit atau lepasnya nyawa dari tubuh. Sementara sifat-sifat yang kubandingkan sebelumnya itu adalah sifat subjektif yang tidak semua makhluk bergerak punya. Contohnya seperti rasa pahit. Saat semua makhluk sepakat kalau rumput terasa pahit maka sapi dan kambing akan kurus kering karena hanya sudi memakan daun. Begitu pula rasa getir. Seekor ayam yang melihat temannya disembelih di depan matanya tidak akan merasa segetir manusia ketika mendapatkan perlakuan yang sama. Kebanyakan rasa adalah subjektif, kecuali rasa yang memang tertanam secara otonom sejak masa leluhur. Rasa otonom itulah salah satunya merupakan rasa takut. Aku tidak sepenuhnya kehilangan rasa ingin melarikan diri dan menyerah dari realitas itu, tetapi sepertinya respons rasa takutku benar-benar bereaksi lebih terlambat dari kebanyakan makhluk.

Potensi hadirnya rasa takut adalah berkah bagi manusia untuk dapat terus melanjutkan hidup, karena dengan begitu mereka akan bersiap menghindari masalah dan berusaha mempertahankan ketenangan hidup. Lalu untukku dengan pudarnya rasa takutku ini, kukhawatirkan kalau ke depannya akan membuatku kehilangan sebagian emosi yang dirasakan manusia biasa, seperti robot nir-emosi. Tanpa rasa takut, rasa lapar, rasa haus, sekaligus tanpa kehilangan energi, dan selalu berada dalam kondisi optimalnya, kondisi ini mirip seperti kesenangan yang dimiliki makhluk-makhluk super hasil mutasi. Luar biasa. Pengetahuanku tentang asal-usul dari tubuh baru ini sekarang masih sangat terbatas, masih penuh nuansa misterius untukku bisa memecahkannya. Mungkin aku sudah bukan lagi manusia sekarang, melainkan menjadi makhluk lain sejenis entitas yang lebih tangguh tetapi masih diserupakan manusia.

Menyadari betapa adiguna tubuh pria ini, aku paham kalau kondisi berbatu di sekitar kini bukan lagi halangan untuk menyelesaikan perjalanan. Sepertinya aku bahkan dapat berpindah region maupun bioma tanpa perlu khawatir kelaparan lagi. Perasaan bahagia mulai menjalar di tubuhku. Aku sudah tiba di tanah tertinggi yang bisa dijangkau permukaan bumi sejauh pandangan kaki. Dan Aku benar-benar sangat dekat dengan lapisan awan tebal yang menggelayut di atasku ini seperti asap didihan ketel uap. Seulas senyum terukir di wajahku, barangkali inilah yang dirasakan para pendaki ketika mereka berhasil menjejaki puncak tertinggi atas seluruh usaha kerasnya. Sebuah rasa kemenangan, rasa kebahagiaan mutlak. Aku merasa telah menjadi pria sejati.

Namun perasaan kemenangan itu hanya sesaat dan langsung surut begitu aku menilik kubangan lahar tepat di depanku dengan lebar lebih dari lima puluh meter. Karena rasa takutku sudah terbang sekarang yang tersisa tinggal rasa penasaran bagiku untuk terjun ke kawah bahana demi meneliti ketahanan tubuh baru ini. Otak sintingku membahana dalam praktek uji coba karena bubungan panas di depanku ini tak terasa menyakitkan sama sekali, padahal nyala terangnya terlihat sama seperti mengumpankan tangan beberapa mili di depan kompor. Aku memalingkan jauh-jauh, menghindari pandanganku dari kubangan terang ini. Aku berjalan memutari kawah. Setelah mengilinginya paling tidak sebanyak tiga kali untuk memeriksa sekeliling puncak yang memang kuakui merupakan gelagat tak berguna aku duduk bersandar di antara bongkahan batu yang rata untuk beristirahat, walaupun tidak merasakan lelah. Santai sedikit dulu untuk menikmati pemandangan kelabu ini.

Hari mulai gelap, beranjak menjelang malam. Walaupun mataku saat ini telah beradaptasi menjadi lebih peka dari biasanya tapi aku masih sulit menyadari berjalannya waktu karena matahari tertutup oleh gulungan awan dan selalu menampakkan langit senja nan kelabu, seperti akan hujan lebat. Kupikir saat aku pertama kali sadar di tempat ini momen itu sudah masuk tengah hari. Jadi kupilih untuk beristirahat dulu di puncak gunung

nan megah demi memperdalam situasi. Aku tak bisa melakukan apapun jadi aku hanya berniat untuk tidur, atau mungkin hanya akan berdiam diri melongo sebatang kara seperti manekin sampai pagi datang. Aku masih belum tahu bahaya macam apa yang kelak mengintai di malam nanti, jadi karena aku sudah berada di naungan puncak kupikir aku akan aman untuk sementara dari predator aneh yang nokturnal. Sejujurnya aku lebih memilih untuk tidur dalam pelukan gua sebab di sana lebih aman dan nyaman, tapi karena tabung lava dan ceruk ga selalu hadir di dasar lembah dan aku sudah terlanjur tiba di sini serta amat merepotkan untuk turun ke bawah menjelajah lagi maka pencarian guanya kumulai besok saja.

Pertanyaanku sekarang adalah apakah tubuh ini bisa tertidur lelap? Karena aku sama sekali tak lenyap energi maka aku khawatir kalau tubuh ini juga tak butuh tidur, sebab tidur adalah efek lanjutan dari kelelahan dan istirahat. Tak sanggup rasanya kalau aku harus bangun semalaman berdiam diri di sini tanpa melakukan apapun layaknya orang dungu. Aku memang terbiasa untuk diam dan merenung dalam jangka waktu yang lama tapi renunganku sering dilakukan berbarengan sembari beraktivitas tertentu, walaupun aktivitas itu tiada manfaatnya. Kalau hanya duduk atau rebahan saja, aku akan menjadi Frankenstein, robot kaku nihilis yang selalu bertanya-tanya identitas dirinya.

Terlebih aku harus mencari posisi yang nyaman untuk rebahan. Berbaring di pecahan basalt dan obsidian begini serasa berguling-guling di atas tumpukan tanah yang berserakan paku, aku bergeser-geser gelisah demi mencari posisi yang nyaman bagi rebahanku. Sudah tak kupedulikan lagi dengan jas lab mint yang mulai kumuh dan menghitam ini karena tercemari oleh abu vulkanis dari tempat tidurku, kenyamanan tidur jauh lebih penting. Lagipula jas dan bajuku ini anti debu. Kuyakin wajahku juga sudah coreng-moreng berdebu sekarang, terlihat seperti penambang batubara nan gigih.

Malam semakin pekat, aku melihat sekeliling dan tidak ada yang berubah. Kukira gulungan awan di langit ini akan menghilang tatkala malam, tapi ternyata sama saja. Aku berencana untuk berkeliling lagi besok pagi, meninggalkan gunung ini, lalu setelah menjelang malam berikutnya aku akan mencari gua untuk menginap. Kelihatannya energiku juga tak berkurang. Aku penasaran dari mana pria di tubuh baru ini mendapatkan pasokan energinya untuk bergerak, padahal seharian ini aku tak ada pengganjal perut. Kalau pun ia mengkonversi tenaga surya sejak awal, maka matahari tidak pernah muncul karena tertutup tebalnya awan sehingga kondisi hawa selalu mendung seperti akan hujan, sulit mendapatkan panas dari sana. Jadi hanya ada satu kemungkinan, tubuh ini menyerap energi dari lingkungan untuk diolah menjadi tenaga dalam tubuhku, tetapi bagaimana caranya?

Semakin dalam kupikirkan semakin membuatku bingung dan bertanya-tanya. Kau tentu tahu kalau aku adalah seorang penggiat ilmu. Maka rasa penasaranku harus selalu membutuhkan jawaban, atau setidaknya dugaan jawaban. Tapi semakin berusaha aku menjawabnya semakin banyak pertanyaan lain yang muncul. Hari ini aku mendapatkan banyak sekali misteri tak terpecahkan melalui perpindahan dunia dan tubuh baru selayaknya manusia pindah ke isekai. Tapi tak seperti nuansa isekai lazimnya yang tersifat menyenangkan penuh dengan sihir dan makhluk-makhluk ajaib, aku berpindah ke zona kiamat atau zona lengang tak berpenghuni seperti astronot yang terdampar di planet antah-berantah.

Jika kau bertanya-tanya kenapa aku tidak panik atau berubah menjadi orang sakit mental manakala terdampar di kondisi tanpa harapan ini, sebab aku sudah biasa dicampakkan ke manapun oleh nasib. Kesendirian adalah hal lumrah bagiku, dan aku terbiasa dengan ketenangan dan rasa sepi. Kecemasanku di titik awal sebelumnya adalah soal makanan dan rasa haus, tetapi hal itu tak berlaku lagi, jadi yang tersisa sekarang hanyalah rasa kebingungan sekaligus kesederhanaan. Aku sudah punya terlalu banyak beban mental dan pengalaman pahit sehingga momen seperti ini justru terasa seperti pergantian skenario semata, bukan bencana, bukan pula akhir hidupku, bukan pula kiamat. Tidak ada gunanya bagiku untuk panik, karena hanya akan menambah beban pikiran saja. Bagi seorang ilmuwan, panik adalah momen menuju kegagalan.

Malam kian pekat, mataku tetap menjarang terbuka. Aku menyatu memandangi awan tebal yang berangsur perlahan-lahan dari arah lava di kananku menuju kiri dan menjauhi gunung. Walaupun malam esensinya gulita tanpa pencahayaan tapi aku masih bisa melihat sekeliling cukup jelas akibat penerangan lava di sebelah, dan lagipun nampaknya awan-awan ini segurat kilasan memantulkan cahayanya dan secercah menerangi langit dengan rona kelabu yang samar-samar. Kupikir awan-awan ini tetap meneruskan instrumen cahaya yang terhambur dari langit di luar angkasa, entah cahaya bulan atau yang sejenisnya. Maka dengan iringan awan kelabu di langit ini ditambah dengan pijaran lava terang berwarna oranye di sekitaran malam akan terlihat seperti kondisi fajar, tepat saat matahari mulai terbit.

Sudah berjam-jam rasanya terlewat, tapi rasa kantuk masih belum menyerangku. Sayup-sayup terus kudengar gemuruh suara kawah lava di bawah sana serta desiran angin malam yang membelai puncak-puncak batu. Aku sudah melepaskan jas labku dan ditekuk-tekuk setebal mungkin hingga membentuk gumpalan kain agar mudah dijadikan sebagai alas bantal, ditambah dengan bantuan kedua telapak tanganku yang bersandar di bawah kepala untuk mempertingginya, karena aku terbiasa tidur dengan alas kepala yang tinggi misalnya dua lapis bantal, tapi rasanya aku hanya terlihat seperti manusia pemalas yang sedang rebahan di puncak gunung,

bukan manusia yang hendak tidur malam. Aku dilanda rasa gundah insomnia. Apa aku harus pergi turun lagi dan menjelajah melewati malam?

Aku membuka telapak tanganku, menyaksikannya dengan kedua mataku sendiri. Walaupun warnanya samar-samar, tapi bisa kulihat kalau telapak tangan ini sudah menghitam bergelimang penuh debu akibat seharian memanjat ditambah mulai terasa kesat dan keras karena terus bergesekan dengan punggung tebing dan batu. Sebelumnya kedua telapak tangan ini terasa sangat halus seperti tangan seorang wanita, tapi kini luka-luka baret dan goresan bertimbulan di sekitar jari dan lingkaran telapaknya. Jika agenda memanjatku terus berlanjut maka tanganku mungkin bisa berubah menjadi tangan monster yang sangat kasar dan penuh luka, jadi kuputuskan saja besok untuk turun dan bersumpah tidak akan pernah memanjat gunung lagi. Sumpah dalam hatiku itu kuikrarkan dengan teguh sebelum kutahu fakta lainnya kelak kalau ternyata tubuh baru ini juga punya mekanisme penyembuhan diri otomatis, termasuk sembuh dari luka goresan dan sayatan. Aku baru tahu info ini keesokan harinya, bukan sekarang, jadi untuk saat ini aku hanya tahu bahwa telapak tanganku sedang terluka. Tetapi luka-luka yang bertimbulan ini tak terasa sakit sama sekali, hanya terasa seperti tanah yang menempel, bahkan sekalipun kutekan atau kupencet di bagian lukanya tidak ada respons berarti selain sedikit rasa gatal. Aku benar-benar berada dalam tubuh berkondisi anestetik.

Setelah menunggu sedikit lebih lama, akhirnya mukjizat sederhana terjadi. Kepalaku mulai terasa berat dan mataku kian menyempit, aku mulai mengantuk. Mungkin karena terlalu banyak beban pikiran dan pertanyaan yang tertanam di benakku membuat imajiku melayang-layang dan diakhiri dengan sebuah rasa ingin beristirahat dalam tidurku. Maka terlewatilah hari pertamaku di antah-berantah ini tanpa mendapatkan petunjuk yang memadai, hanya sedikit informasi soal tubuh baru dan lingkungan sekitar yang penuh batu. Demikianlah titik awalku. Aku akhirnya terlelap dan baru bangun saat hari mulai terang lagi.

Quanta 22

Kabin kayu tegak sendirian di tengah belantara alam yang hampa dan maha luas, mencirikan produk budaya yang istimewa dari daerah barat. Kabin bukanlah bangunan lazim dari kontinen tropis, apalagi dengan tambahan perapian di satu pinggirannya yang ditujukan sebagai penghangat, mereka biasa difungsikan sebagai *shelter* atau ruang peristirahatan sementara di area yang dingin membekukan, atau di

puncak-puncak gunung terdalam yang hampir tanpa perbekalan. Munculnya kabin sebagai tempat diskusi kami menandakan bahwa Nona Draya masih merindukan kampung halamannya yang berasal dari zona empat musim itu, atau masih terikat dengan wilayah mereka. Aku mencoba memakluminya, pada kesempatan ini Nona Draya mencoba mengungkapkan kisah getirnya agar aku dapat mengetahui alasan kenapa bangsa elf bisa terdampar di pulau tropis antah-berantah ini, bukannya sedang mandi cantik di danau tundra.

"Jelaskan padaku situasinya," tuturku pada nona mungil ini dengan nada selembut kapas. Sang Yggdrasil menunduk, kedua tangannya mengepal sangat erat seolah menyimpan dendam yang begitu membara. Wajah riang gadis mungil ini yang penuh keceriaan langsung berubah menjadi ekspresi kemurkaan yang sangat memilukan, membuat hatiku semakin sakit.

"Semuanya bermula ketika lima puluh enam tahun yang lalu, atau tiga tahun setelah kepergian kakanda," ia juga berbicara dengan nada pelan, tapi dengan intonasi yang remuk redam. Giginya gemeletuk ibarat ia baru saja mendapatkan momen yang paling dibencinya.

"Aku tidak tahu siapa yang mengirim mereka koordinatnya, tapi untuk pertama kalinya... untuk pertama kalinya dalam ribuan tahun, Alfheim diserang habis-habisan..." ia menggigil dipenuhi bara amarah, aku yang menyimak penuh perhatian merasa ruangan di dalam kabin mulai terasa lebih dingin dari yang sebelumnya masih suhu ruangan. Tenggelam dalam simpati, tanganku berupaya menyentuh lembut kedua bahu gadis mungil ini, menunduk sembari menatapnya dalam-dalam. Ia tersentak dari rasa amarah, wajah gelap yang tersembunyi langsung berubah ekspresi tatkala memandang wajahku dengan rona yang tak bisa kulukiskan. Dilihat dari gelagat elf di desa liliput ini membuatku tahu seberapa benci kah komunitas ini dengan manusia yang telah mencelakakan mereka.

"Tak usah terburu-buru, Nona Draya bisa menceritakannya kembali setelah tenang. Aku bisa menunggu, meskipun harus ribuan tahun lagi lamanya," karena rentang waktu di dunia kuantum dengan alam bumi terpaut sangat jauh, jadi tak ada yang harus diungkapkan dengan terburu-buru. Wajah Nona Muda Draya berangsur-angsur menenang, walau masih terdapat guratan kesedihan dan kebencian. Ia menggembungkan pipinya, persis anak-anak yang sedang membuat muka sebal.

"Bukankah sudah kubilang untuk kakanda memanggilku Draya saja? Atau Adinda saja jika perlu. Tidak usah pakai nona..." katanya sambil memalingkan muka dan tetap menggembungkan pipinya. Aku senang kemarahannya teralihkan sesaat. Dengan tersenyum kaku, aku mengusap-usap rambut emasnya yang jatuh berkilauan di antara dahinya.

"Engkau mendapatkan tempat paling terhormat di desa ini, jadi mana mungkin diriku memanggilmu tanpa sebuah honorifik," jelasku gamblang.

Aku langsung duduk bersila lalu menepuk-nepuk kedua pahaku. "Kemarilah! Silahkan duduk di pangkuanku untuk lebih menenangkan diri Nona." Inilah kebiasaanku saat melihat anak-anak, memangku mereka lalu membiarkan bermain atau memelukku di bawah pengawasanku. Biasanya aku hanya mempraktekkan kebiasaan ini pada anak-anak yang sangat kukenal dan sangat kusayangi, sebagai bentuk rasa kasih yang otomatis timbul dalam diriku ketika berperan menjadi Ratu Adil. Mungkin bagi beberapa pihak ini adalah perbuatan yang tidak sopan kepada Nona Draya, tapi aku mengenalnya lebih dalam dari yang engkau kira kawan, terutama setelah pengembalian ingatan itu.

Nona Draya membuat kilasan tersenyum. Tanpa ancang-ancang ia langsung menghambur ke atas pahaku, ekspresi riangnya pun mulai kembali. Serangan mendadak ini membuatku hampir tersungkur ke belakang namun beruntungnya aku bisa menahannya dengan kedua tanganku. Nona muda yang terlihat seperti anak berusia delapan tahun ini langsung memelukku untuk kedua kalinya seperti anak gadis merindukan ayahnya, seperti berusaha melepaskan banyak beban di dalam hatinya. Ia membenamkan wajah mungilnya pada dadaku. Untuk sejenak aku bisa merasakan deru napasnya yang teratur namun sedikit berirama kegelisahan.

"Terima kasih kakanda... karena sudah datang," ia memelukku makin erat. "Aku terus berpikir… terus berpikir… terus berpikir… kalau takkan pernah bisa bertemu kakanda lagi," Ia pasti sangat cemas, kukira tubuh mungilnya berusaha untuk meyakini diri sendiri untuk mengindra ataupun merasakan apakah aku benar-benar sosok yang nyata ataukah hanya imajinasinya saja di alam kuantum. Aku mengusap-usap puncak kepalanya, memastikan bahwa aku memang nyata, hadir tepat di depannya.

"Aku sungguh takut," ia berujar dalam kepahitan, "aku sungguh cemas, kalau tidak ada siapapun yang akan datang. Aku khawatir kalau takkan ada siapapun yang menolong kami. Bahwa kami sudah sendirian," inilah beban yang selama ini ia tanggung sendirian, sebagai pemimpin tunggal di desa elf, pohon muda ini memikul semuanya sebatang kara untuk melindungi desa dan mempertahankan diri sekadarnya dari hari ke hari, dengan tanpa harapan dan bahkan tanpa tujuan. Aku tahu karena tentu aku melihat perbedaan yang demikian mencolok antara kehidupan di Alfheim dengan kehidupan di desa ini. Walaupun di Alfheim mereka hidup dalam pengisolasian, dan peradabannya terlihat kuno seperti baru memasuki perpindahan zaman dari abad kegelapan menuju renaisans Eropa, tetapi semua kebutuhan penduduknya terpenuhi dengan baik. Lebih dari tiga puluh juta masyarakat light elf alias elf cahaya bermukim di sana, belum termasuk beberapa ras lainnya, termasuk Nona Muda Yggdrasil sebagai pemimpin *sanctuary* dulu. Sekarang ini bahkan hanya tersisa tak lebih dari dua ribu elf. Harapan yang hampir pupus itu, demi upaya konservasi, di momen menjelang kepunahan satu ras paling cantik seantero

jagat raya. Bahkan desa liliput ini tidak punya petugas keamanan yang memadai. Mereka selalu berpikir bahwa inilah akhir dari mereka, hanya tinggal sisa-sisa semata.

"Kau sudah berjuang keras yah," tuturku lembut. Gadis muda ini tidak merespons.

Selama beberapa waktu Nona Draya terdiam, terus menenggelamkan wajahnya sembari memelukku. Ia masih belum sanggup bercerita, jadi aku hanya dapat menenangkannya sembari membelai rambutnya dengan lembut, tak memberikan motivasi atau ujaran semangat yang bertele-tele. Aku tahu beban berat yang dipikul secara mandiri oleh Nona Draya ini adalah sesuatu yang benar-benar berada di luar kuasanya, benar-benar di luar kendalinya. Jadi ia hanya terus bertahan, berjuang dengan terus bersembunyi dan waspada. Pemimpin kecil ini - yang sejak dulu hampir seluruh hidupnya dihabiskan di dalam kuil - takkan pernah siap untuk mendedikasikan dirinya menjadi seorang pejuang tulen di alam liar. Aku makin empatik.

"Lepaskan saja semuanya saat engkau sudah siap, nona manisku, tak perlu ditahan lagi," bisikku pelan sembari terus mengusapkan jari-jariku di antara geraian rambutnya. Kami lalu berekspresi dalam diam, menuntun hati kami masing-masing agar tetap terikat. Suasana hening untuk beberapa saat.

Tak berselang lama, aku merasa dadaku sedikit basah dan lembap. Nona Yggdrasil yang membenamkan mukanya dalam-dalam ternyata menangis sesenggukan, ia menyembunyikan wajahnya rapat-rapat di antara dadaku agar aku tak melihat tangisannya. Tapi air matanya yang meleleh itu membasahi kausku, sehingga aku bisa merasakannya linangan di antara dadaku. Ia menangis dalam diam, tanpa terisak maupun tersedu-sedan. Aku merasa perih. Kupikir aku baru saja membuka trauma mendalam yang sangat ingin gadis ini sembunyikan, yang sangat ingin dilupakannya. Aku baru saja meminta Nona Draya untuk mengingat kembali momen paling tragis dalam hidupnya, dan aku merasa getir sekaligus bersalah.

"Maafkan aku karena memintamu melakukan hal yang sulit," tuturku lemah. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya, wajahnya yang sendu itu masih terus dibenamkannya dan tak kunjung dilepaskan. Kedua tangannya yang mengatup pinggangku mulai dilepas dan malah dipindahkan kedua tangannya untuk turut ikut dibenamkan ke sekitar dadaku, bersama dengan wajahnya. Kukira ia ingin menyeka matanya yang basah ini, tetapi kedua tangannya itu tak kembali lagi memeluk pinggangku, hanya berhenti sampai di situ. Posisi kami kini tidak lagi saling berpelukan, tetapi hanya pelukan satu arah. Akulah yang memeluk Nona Yggdrasil. Sebelum tanganku mulai melonggarkan pelukannya sebagai respons melepas diri Nona mungil ini langsung berbicara cepat.

"Tolong jangan berhenti... kakanda," pintanya. "jangan berhenti memeluk..."

Tentu saja dengan penuh kasih kuturuti permintaannya. Aku merapatkan kedua lenganku yang memeluk pinggang mungilnya, memperbaiki postur badanku agar membuat gadis ini senyaman mungkin dalam pelukanku. Kakiku yang duduk bersila kulonggarkan dan mengubah posisinya menjadi berselunjur, agar memudahkan gadis mungil ini mendapatkan ruang di antara kedua pahaku. Kuseret badanku dengan sengaja mundur hingga ke dinding kabin agar aku mendapatkan tempat untuk bersandar. Aku terlihat seperti sosok ayah yang sedang memeluk putri kecilnya dengan penuh rasa sayang karena ia baru saja mendapat kemalangan dan trauma akibat kehilangan ibunya. Kubiarkan Nona Draya menangis dan menumpahkan beban yang ditanggungnya dalam pelukanku.

Sebagai pribadi yang tertutup, Yggdrasil jarang berinteraksi dengan siapapun karena sebagai perwujudan dewi ia diagungkan sebagai entitas dengan kuasa tinggi. Di altar Alfheim ia disembah - atau dipuja - oleh seluruh masyarakat sebagai dewi dunia, dewi penghubung banyak dunia, sehingga dirinya tidak diperkenankan untuk merendahkan diri atau berteman dengan makhluk-makhluk fana yang berada di bawah tingkatannya. Satu-satunya pihak yang cukup banyak berkomunikasi dengan Yggdrasil adalah kalangan keluarga kerajaan dan elit-elit tertinggi dari bangsa elf, yang sekarang sepenuhnya sudah musnah. Ketika pertemuan pertamaku dengan Nona Yggdrasil, ia cukup angkuh dan berbangga diri sebagai maiden paling agung di Alfheim, tetapi sejalan dengan itu tatkala semakin seringnya kunjunganku ke altar sanctuary Yggdrasil menjadi lebih terbuka, dari banyak perbincangan kami yang berisi narasi epik kukisahkan padanya dari beragam pengetahuan yang sama sekali tidak diketahui Yggdrasil. Dari sinilah awal ketertarikannya padaku, dan sejak kupekenalkan padanya layar proyektor ia mulai terobsesi dengan film, terutama film romantis. Panggilan kakanda kepadaku adalah salah satu inspirasinya dari film itu. Kebiasaannya adalah meniru adegan-adegan romantis ketika aku sedang bersamanya. Ketika aku berpisah dan hendak keluar dari Alfheim, proyektor dan film-film itu kutinggalkan sebagai hadiah perpisahan untuknya. Paling tidak saat itu ia bisa menghabiskan lebih banyak waktunya untuk menonton film sebagai pengalih oleh kekangan rasa kesepian. Maka kini setelah ia kehilangan semuanya, yang tersisa hanyalah asa dan kenangan pahit.

Aku menangkup Nona Yggdrasil agak lama, membiarkan dirinya terlindung dalam pelukanku. Pada momen ini aku mengingat kembali alasanku datang ke desa elf. Kukira aku tertarik kemari karena rasa ingin tahuku yang tinggi sebagaimana biasanya, tetapi ternyata aku punya benaman ingatan yang sepertinya mendorongku untuk sampai ke sini. Layaknya sebuah deja vu, layaknya sebuah rasa familiar, aku telah menjadi batangan besi yang tertarik secara tidak sadar ke desa elf karena bekas-bekas ingatanku yang dipudarkan sebagai magnetnya. Rasa ketertarikan yang asalnya dari dalam

memang berbeda dengan daya pikat yang sumbernya dari luar, sejak awal aku memang sudah terikat dengan desa elf ini sendiri. Aku punya tanggung jawab di sini.

Setelah menunggu agak lebih lama lagi, aku mulai merasa sedikit gelisah. Nona Draya tak menunjukkan tanda-tanda untuk meminta dilepaskan atau berhenti memeluknya. Ia benar-benar diam dan terpaku dalam dekapan dadaku, seperti seorang putri yang sedang tertidur dalam pelukan. Aku takut akibat kenangan tragisnya mulai memicu trauma immobility, membuatnya enggan untuk bergerak dan hanya ingin menyepi di salah satu sudut. Kupanggil ia untuk memastikan.

"Umm... Nona Draya?" bisikku lirih dengan nada selembut mungkin. Tak ada respons balasan, ia seperti patung lilin yang kupeluk. Aku mulai gugup. Saat aku sedikit melonggarkan pelukanku barulah ia langsung merespons secepat kilat.

"Jangan!" katanya cepat. "Jangan berhenti..." Aku merasa gamang.

"Mau sampai engkau ingin dipeluk, wahai Nonaku?"

"Selamanya."

Dan kata itu adalah sebuah jawaban pasti. Walaupun terdengar hiperbolik, tapi inilah keinginan kecil Nona Draya yang dipinta untuk kupenuhi. Aku harap perlakuan sederhana dapat menebus rasa bersalahku dari kenangan buruknya.

Setelah menunggu lebih lama lagi, barulah Nona Draya sedikit beranjak dari tubuhku. Wajahnya yang terbenam dalam dadaku kini dialihkannya dengan menatapku dalam-dalam. Pipinya basah oleh air mata, dan hidung mungilnya kemerahan, benang-benang rambut menempel di antara pipi basahnya, di dekat telinganya. Tanganku menyeka bawah matanya yang basah dan sedikit sembap, lalu mengusap lembut kedua pipinya.

"Lihat, sekarang wajah cantik ini sudah luntur, basah oleh air mata," kelakarku mesra. Nona Draya memejamkan matanya, membiarkanku menyentuh pipinya. Seulas senyum akhirnya terukir kembali di wajah mungilnya. Aku benar-benar tak tega melihat seorang wanita menangis, bahkan walaupun itu adalah tangisan kebahagiaan. Jadi, aku selalu berusaha untuk membuat gadis manapun tersenyum, walaupun dengan bertingkah bodoh dan nekat. Nona Draya adalah salah satu wanita yang paling ingin kulindungi, sehingga keinginanku yang paling dalam adalah agar ia berbahagia. Membuatnya menangis adalah wujud dari kegagalanku.

Nona Draya akhirnya berpindah posisi. Ia membalikkan badannya, membelakangiku. Aku mengubah posisi duduk kembali menjadi bersila dan ia kemudian duduk di atas pangkuan pahaku. Punggungnya disandarkan santai di tubuhku. Ia lalu menggenggam tangan kiriku, kemudian memainkannya. Telapak tangannya yang berukuran tidak sampai tiga

perempat dari telapak tanganku itu begitu mungil sehingga kedua tangannya hanya bisa menggenggam penuh satu tanganku kiriku saja. Nona mungil ini lantas memainkan jari-jemariku, menyentuh ujung jari sampai ke pangkalnya, berpindah dari satu jariku ke jari lainnya, melipatnya, meremasnya, membelai lembut, sampai mencengkeram erat seperti anak berumur tiga tahun yang mencoba mengecap dan mengenali tangan ayahnya. Kelakuannya yang terlihat tidak bermakna ini sesungguhnya adalah sebuah pengalihan, pengalihan dari rasa sakitnya.

"Jika engkau merasa tak sanggup menceritakannya, tak usah diceritakan. Jangan paksakan dirimu," kataku. Kubalas mengapit kedua tangannya yang masih memainkan jemariku, mengepalkan tangan kiriku lalu mendekap kedua telapaknya.

"Tidak," Ia membalas. "Aku harus menceritakannya. Aku tak ingin dikalahkan oleh traumaku sendiri," Nona Draya sudah mengetahui istilah 'trauma' yang artinya aku sudah mencemari kepolosannya dari gadis suci Renaisans yang minim ilmu dengan pengetahuan dari zaman baru. Trauma adalah istilah dari ilmu psikologi, di zaman dulu ketika tidak ada yang namanya ilmu psikologi mereka mengenalnya dalam istilah lain, seperti rasa kecemasan, ketidaknyamanan, atau kengerian atas suatu peristiwa. Kuyakin Nona Draya mengetahui kata trauma itu dari kamus yang kutinggalkan padanya sebelum perpisahan kami. Haruskah kukatakan pada gadis mungil ini bahwa aku bisa menyaksikan sendiri apa yang ia alami dulu ketika baru sampai di pulau melalui cctv partikel? Walaupun memang membutuhkan upaya lebih untuk menelusurinya tapi setidaknya hal itu dapat membantu mengurangi beban dari rasa trauma karena ia tak perlu susah payah bercerita. Cukup kulihat saja informasinya berdasarkan pembacaan peristiwa di masa lalu. Sayangnya kulihat ia sudah bertekad, jadi aku tak menghentikannya.

"Tiga tahun setelah perpisahan dengan kakanda, Álfheim diserang dari luar. Tidak ada tanda-tanda apa pun sebelumnya. Pada waktu itu kami masih berada dalam kondisi reformasi," Nona Draya kembali membuka cerita. Ia melepaskan kepalan dari tangan kiriku kemudian ikut mengangkat tangan kananku, lalu memainkan jari-jemariku kembali - kali ini jemari bersamaan dari kedua tanganku - dengan tangan mungilnya. Sembari menyibakkan jari, ia mengingat momen-momen penting tentang apa yang terjadi di negeri abadi itu saat invasi terjadi.

"Susah sekali untuk meyakinkan para penduduk agar mau berbenah dan mengupayakan peningkatan teknologi. Tiga puluh juta penduduk dengan pola pikir yang sempit, mereka semua hanyut oleh kenyamanan alam di Álfheim. Mereka tak mau belajar hal baru, mereka susah sekali diperkenalkan soal teknologi, dan yang paling penting mereka sangat susah diajak untuk berpikir lebih maju," aku sedikit membelalak atas penjelasan Nona Draya. Baru kali ini sang Nona Muda tangguh ini menceritakan

kekurangan dan kelemahan dari masyarakat elf. Waktu dulu ia selalu memuji-muji mereka, terutama soal kecantikan dan keramah-tamahan para penduduk, yang selaras dengan kecantikan alamnya. Reformasi adalah sebuah momen yang kritis tentu saja, dan jika perbedaan kompromi berubah menjadi ketegangan lalu akhirnya tercipta konflik maka reformasi dapat berubah menjadi revolusi, dan yang parahnya bisa berubah menjadi perang saudara. Tiga tahun adalah waktu yang cukup singkat bagiku, terutama untuk negeri yang selama jutaan tahun hidup dalam pertapaan, tak tahu menahu soal kondisi di luar dunia. Tapi aku penasaran, rasanya ketika itu aku tidak mengajarkan revolusi bidang politik, jadi seharusnya takkan ada perubahan ideologi signifikan dari monarki di sana.

"Apakah selama tiga tahun sebelum penyerangan itu reformasinya berhasil?" tanyaku mencoba memastikan. Nona Draya langsung cepat membalas.

"Tidak bisa dikatakan berhasil juga. Hanya segelintir elf yang bersedia menjalani cara hidup baru. Kami baru berhasil mereformasi bidang edukasi dan tata cara mengajar, sementara bidang selain itu masih tertinggal. Kebanyakan yang tertarik untuk belajar pola hidup baru adalah kalangan elf muda. Mungkin karena mereka belum banyak terpapar budaya kolot di Álfheim. Aku tahu sejak awal bahwa reformasi sulit dilakukan bagi negeri yang sudah damai, tetapi mereka bahkan tidak peduli dengan petuahku," jelasnya sembari mengenang. Pernyataan Nona Draya memang benar, sulit sekali untuk menghancurkan status quo di wilayah manapun yang sudah damai, walaupun status quo ini hanya memberikan stagnansi dan kemandekan untuk perkembangan wilayah itu. Bagi kebanyakan pihak, kedamaian jauh lebih penting daripada pembaharuan terus-menerus yang rentan terhadap konflik hanya karena demi memajukan peradaban.

"Kalau seandainya kami bisa menyukseskan reformasi lebih cepat, aku yakin kami pasti bisa mempertahankan Álfheim," Nona Draya lalu meremas kuat jemariku, menandakan ia sangat geram dengan kelakuan penduduk elf kala itu berdasarkan ingatannya. Remasan itu tidak membuat jemariku merasakan sakit, sebaliknya aku berusaha simpatik. Lenganku semakin kurapatkan untuk mengalungkan tubuh Nona mungil ini, berusaha menenangkannya. Nona Draya menyadari perilakuku, ia menghela napas panjang berkali-kali.

"Terhambatnya kemajuan Álfheim adalah permulaan dari kehancuran kami. Ketertinggalan kami di bidang teknologi sangat jauh, sehingga kami tidak bisa mengantisipasi serangan berskala massal itu, penuh dengan senjata modern. Sama seperti yang kulihat dalam film yang dulu kakanda beri," Aku sempat memberikan beberapa film bertemakan militer ke Nona Draya sebagai bahan ajar sekaligus peringatan kecil untuknya, agar memicu kehancuran wadah introvert-nya yang sudah menjadi kebiasaan saat itu, kalau ia harus segera terbuka dan berubah, keluar dari sanctuary-nya yang

tertutup. Tapi takkan kusangka bahwa gadis manis ini justru akan mengalami sendiri teror langsungnya dari yang terlukiskan dalam adegan peperangan di dalam film itu. Aku merasa bersalah lagi, merasa menjadi pihak yang turut memberikan rasa trauma kepadanya melalui film-film bernuansa negatif. Nona Draya membaca wajahku.

"Jangan khawatir, kakanda. Film perang dan pertempuran itu tidak memberikanku trauma, karena aku tidak merasakannya langsung," katanya tenang dengan semakin mengeratkan sandaran punggungnya pada perutku. Dan ucapan itu sejatinya adalah sebuah kebohongan. Karena sejak penyerangan terjadi Nona Yggdrasil tidak sanggup lagi menonton film perang apapun. Di kesempatan lain pada waktu mendatang ketika kami berdua bersantai menonton sebuah film baru, film yang secara tidak langsung memasukkan unsur pertempuran ke dalamnya - saat itu aku juga tidak tahu kalau filmnya akan memasukkan unsur perang - walaupun hanya pertempuran abad pertengahan, Nona Draya langsung meringkukkan badannya, bersembunyi di antara dadaku kembali layaknya balita ketakutan melihat badut ulang tahun. Ia menggigil ketakutan dan menangis sesenggukan. Ia bahkan menutup telinganya agar tak mendengar suara-suara mengerikan dari pertempuran itu. Setelahnya butuh enam jam bagiku untuk menenangkan dan menghilangkan traumanya lagi.

"Sekitar pertengahan musim semi, di perantara waktu dhuha seingatku, datang tiga miulfath terburu-buru langsung ke bilikku di pusat sanctuary." Nona Draya menjelaskan lagi. Miulfath adalah anggota pelayanan kuil yang jabatannya mungkin setara dengan diaken di Gereja, mereka dikhususkan sebagai pengabdi setia kepada Nona Yggdrasil. Sejujurnya Yggdrasil punya posisi yang sangat signifikan di antar para petinggi elit Álfheim, jika di Jepang ia setara dengan Miko atau gadis kuil. Pembuat kebijakan dan perumusan program di kerajaan bisa pula diperantai oleh gadis muda ini selain daripada menteri kerajaan. Bahkan raja dan ratu elf, pemimpin tertinggi di sana, menghormati Nona Yggdrasil sebagai persona tertinggi di dalam kultus. "Mereka takkan berani langsung datang ke dalam kamarku di pusat kuil kecuali jika ada sesuatu yang benar-benar urgen dan mendesak. Jadi ini memang sesuatu yang sangat gawat. Waktu itu mereka melaporkan kalau mereka kehilangan kontak dengan para Miulfath dan penjaga kuil lain di Symphinia, wilayah paling timur dari Álfheim. Di luar dari itu adalah seberang lautan," jelasnya.

"Aku tau," kubalas lembut penjelasan Nona Draya. "Ingatanku soal peta di Álfheim juga banyak yang sudah kembali." Sebagai perbandingan, jarak dari Symphinia ke ibukota pusat sekitar 7.300 kilometer, atau sekitar tiga kali lebih jauh daripada perjalanan Banda Aceh ke Jakarta. Álfheim adalah sebuah benua daratan yang luas, setara dengan gabungan Asia dan Eropa. Tanah yang didominasi oleh warna kuning dan jingga ini adalah wilayah dengan keberkahan tak terkira, bahkan mungkin tanahnya adalah yang paling subur sealam semesta. Tumbuhannya juga unik-unik, salah satunya

mereka punya pohon yang bentuk daunnya seperti pohon maple elegan yang berjari-jari itu tetapi penampilan pohonnya sendiri menyerupai tusam. Maka kalau dilihat dari langit kontur bentangan tanah yang demikian luas ini akan benar-benar terlihat seperti wilayah Nordik ketika memasuki musim gugur. Sebuah perpaduan estetik antara iklim tundra di Rusia yang dipenuhi pohon pinus dengan balutan pepohonan zona musim gugur di lembah-lembah Norwegia.

"Waktu itu aku masih belum begitu risau. Dugaanku mulanya adalah karena ada masalah dengan lintasan komunikasi kami sehingga altar pusat tidak bisa menghubungi mereka. Daun kwellen yang merekam tempat itu juga tidak menunjukkan tanda-tanda keanehan dari hasil cetakannya. Aku berasumsi mungkin karena pengawasnya sedang sakit atau adanya retakan tektonik yang menghalangi jalur komunikasi kami untuk sementara, sebab aku langsung menghubungi dua kuil terdekat dari kota itu dan keduanya pun masih bisa dikontak. Mereka juga membenarkan, setelah mendapatkan perintah dariku dua kuil ini juga tak dapat menghubungi altar di Symphinia walaupun berlokasi sangat dekat. Jadi aku hanya terus memikirkan perkara yang sederhana, yang hanya bersifat teknis dan regional. Aku tak memikirkan kemungkinan lain yang lebih buruk. Betapa bodohnya diriku," terang Nona Draya. Berkali-kali ia mencengkeram jariku semakin kuat saat bercerita. Tubuhnya juga menggigil dan gemetar seolah menyimpan dendam yang amat membara dalam hatinya, dendam yang ditujukan untuk dirinya sendiri.

Sebagai penjelasan, daun kwellen adalah sebentuk citra rekaman situasi di sanctuary Alfheim zona bagian cabang yang menangkap visual di daerah tujuan yang altarnya terhubung langsung ke pusat. Lalu hasil tangkapan kamera (screenshot) dari perangkat itu akan masuk ke dalam sebuah benda (atau wadah) organik yang disebut kwellen, yakni sejenis daun yang mengejawantah menjadi layar monitor tipis dan bentuknya seperti daun linden. Kwellen esensinya adalah wadah daun polos, dan asalnya memang dari tumbuhan genus Tilia itu, namun setelah mengambil gambar dari lokasi yang dituju maka guratan daunnya akan berubah dari polos menjadi bercorak dan terlihat seperti sebuah cetakan foto hitam putih pada secarik kertas, sebuah cetakan yang tidak memakai pewarna apapun melainkan hanya berupa pudaran timbul dari gelap terang seperti sebuah siluette. Kwellen sejatinya memang adalah daun, tetapi daun ini sangat aplikatif karena bisa mengambil visual dari tempat yang terhubung langsung ke kuil walaupun hasil gambarnya hanya berupa siluet berpola tertentu saja, bukannya RGB. Pernahkah engkau melihat sehelai daun yang punya bercak-bercak dengan pola khusus yang menampilkan efek pareidolia seperti gambar tengkorak atau peta dunia? Nah, seperti itulah kira-kira gambarannya. Alat ini bagiku sangat unik karena terlihat seperti model primitif dari foto citra satelit maupun visual dari google earth. Sangat luar

biasa untuk ukuran Alfheim yang teknologinya masih berada di Abad Pertengahan saat itu, model cctv paling antik yang pernah kuketahui.

"Aku seharusnya memikirkan... kemungkinan lain yang lebih buruk..." Nona Draya mengulangi penekanannya, "tapi tak kulakukan!"

Gadis mungil ini menutup matanya rapat-rapat. Giginya gemeletuk layaknya menahan kepedihan tak terkira. Ia masih menggenggam kedua tanganku, tak sudi melepaskannya walupun sang malaikat kecil ini larut tenggelam dalam amarah dan terus meremas jariku kuat-kuat seperti akan mematahkannya.

"Ada jeda satu hari sebelum aku mendapatkan kabar berikutnya. Dan yang paling bodoh dari situasiku saat itu adalah aku masih sempat-sempatnya tenang dan bersantai seolah tak ada hal mengerikan yang akan terjadi. Menyedihkan, aku sungguh menyedihkan," terangnya geram. Setelah itu Nona Draya terdiam agak lama, tak melanjutkan kisahnya. Ia mulai tenggelam dalam lamunan, matanya menilik lurus ke depan dengan tatapan kosong dan tanpa daya. Dari momen ini genggaman Nona Draya pada tanganku juga mulai melemas. Akulah yang kini beralih menggenggam tangan mungilnya dan mencoba membuka perbincangan kembali.

"Apakah Nona saat itu baru merasakan kepanikan ketika mendapatkan kabar berikutnya dari kuil di dua lokasi itu? Setelah satu hari menunggu?" tanyaku memastikan. Nona Draya mengangguk lesu. Aku terdiam sebentar untuk berpikir.

"Apakah Nona tidak mendapatkan kabar lainnya soal penyerangan ke Symphinia selain daripada dua kuil itu? Bukan dari Miulfath atau kalangan penjara kuil di sekitar Nona tapi dari kalangan luar seperti misalnya kabar dari pedagang setempat atau kabar resmi dari kerajaan?" Nona Draya menggeleng lemah. Ini sedikit tidak lazim. Seharusnya kabar berupa informasi tidak hanya bisa didapatkan dari satu sumber saja, kenapa Nona Draya tidak mendapatkan kabar urgen semacam ini?

"Karena sanctuary adalah kediaman yang sangat keramat maka akses informasi sangat dibatasi demi menjaga kesucian kuil. Kamarku adalah salah satu ruangan yang paling diawasi keamanannya dan punya banyak sekali penjaga. Aku sendiri tidak serta-merta bebas keluar masuk kuil sekehendak hati." Ah, betul juga. Dulu saat waktu-waktu awal aku memasuki tanah Alfheim aku sempat memutuskan untuk bersembunyi di altar Nona Yggdrasil dari kejaran biro petugas elf karena ketahuan penduduk setempat. Di negeri cantik itu punya aturan yang melarang manusia dari Midgard memasuki Alfheim, yang sanctuary itu sendiri dijaga ketat oleh banyak pihak pengaman. Karena sebagai buronan aku sempat membuat motto bagi diriku sendiri kala itu, "tempat paling aman adalah tempat yang paling dijaga ketat", sehingga kuputuskan menyelinap masuk

diam-diam ke kamar Nona Yggdrasil seperti maling rumahan. Memang tindakan yang sangat kurang ajar tapi dari sinilah awal pertemuan dan kedekatanku dengan Nona Yggdrasil, berkat fragmen itu aku bisa berkenalan dengan Nona berambut emas ini, sebagai wanita muda dewasa yang anggun dan menawan tapi penyendiri dan introvert, serta senang bermalas-malasan. Yah, sangat mirip dengan sifat-sifatku saat kehidupan pertamaku dulu.

Tapi yang jadi problematik bukanlah kejaran interpol ataupun pengamanan ruang kuil yang ketat, melainkan pembatasan akses informasi sendiri ke dalamnya yang juga dipelintir demi memelihara virginitas dan kepolosan kuil. Para Miulfath ini hampir semuanya berasal dari kalangan konservatif, sehingga sulit sekali diajak bernegosiasi maupun kompromi. Mereka mengira kalau tidak ikut campur dalam urusan politik dan perseteruan antar kalangan elit maupun bangsawan di kerajaan elf adalah iktikad baik, akan membuat sanctuary dan Nona Yggdrasil tetap suci, tetap menjadi saint agung nan polos yang dipuja banyak masyarakat Alfheim. Sekarang aku paham kenapa Nona Yggdrasil kesulitan mengadakan reformasi di sana, Nona manis ini tidak punya kredibilitas ataupun kepercayaan yang cukup untuk menjadi pemimpin ataupun pembaharu. Barangkali semua pemujaan di sanctuary dan kuil-kuil daerah manapun hanyalah satu bentuk ritual dan kebiasaan adat dari masyarakat setempat, bukan karena mereka benar-benar menghormati ataupun respek kepada Nona Yggdrasil sebagai Yang Maha Agung. Sungguh perkara ini makin memperdalam rasa simpatiku untuknya, betapa berat perjuangan Nona mungil ini hanya untuk mengubah masyarakat elf yang bebal ke arah yang lebih baik. Demikianlah aku mengeratkan pelukanku dan menempelkan pipiku padanya.

"Kau sudah berjuang, dengan sangat baik, Nonaku," bisikku dengan lembut, "perjuangan di situasi yang tidak menguntungkan diri memang berat. Tapi Nona Draya sudah berusaha dengan sangat keras, itulah yang membuat Nona sangat berharga."

Bibir gadis mungil gemetar, ia terlihat seperti berkali-kali meyakinkan perkataanku pada dirinya sendiri bahwa ia memang sudah mencoba yang terbaik. Sulit memang menerima kenyataan terkait aspirasi. Perjuangan siapapun dalam kebenaran yang berusaha disuarakan pasti akan terus terabaikan dan terpinggirkan tatkala mereka berada di posisi yang termasuk orang-orang kurang beruntung.

"Tapi aku tidak merasa perjuanganku keras, kakanda. Karena aku gagal melindungi mereka... Aku gagal menyelamatkan Alfheim..." Nona Draya menatap sedih ke depan, tak sanggup untuk memandangku. "Apanya Yang Maha Agung, apanya perwujudan dewa, aku hanyalah pohon lemah yang bahkan mengupayakan membuka portal untuk mereka melarikan diri saja gagal!"

"Karena perjuangan itu memang tidak selalu membuahkan keberhasilan, Nona manisku. Jika takdir berkehendak lain maka tak ada upaya berarti bagi kita untuk bisa mengubahnya, seberapa keras pun kita berjuang, walaupun kita berteriak lantang dan walaupun kita telah berada di jalan yang benar. Satu-satunya cara yang bisa kita lakukan adalah dengan terus memperbaiki kondisi saat ini, dan menjadikan masa lalu yang kita dapatkan itu sebagai pengalaman dan pelajaran. Itulah kemampuan yang kita miliki... Kemampuan untuk berubah," jelasku. Nona Draya, walaupun sudah hidup selama jutaan tahun, tapi masih hijau terkait dengan pengalaman pertempuran dan pembantaian. Álfheim adalah dunia paling damai dari semua dunia yang pernah kusinggahi, setidaknya berdasarkan catatan sejarah yang kupelajari saat masih berada di sana. Sehingga pengalaman mengerikan semacam peperangan besar terutama pengusiran menjadi terlalu baru dan terlalu berat bagi Nona Draya, sekaligus terlalu memilukan. Tak sepertiku yang memang telah mengikuti peperangan minimal satu abad sekali, dan bahkan mungkin satu dekade sekali, Nona Draya adalah perwujudan yang benar-benar masih suci dari frasa 'pertumpahan darah'. Keberhasilannya memindahkan ribuan penduduk dari tanah Alfheim ke pulau terpencil untuk mengungsikan diri bersama ini saja sudah sangat perlu diapresiasi, terlepas dari kegagalannya menghentikan invansi di negerinya.

"Nona sudah sangat berjuang keras," tuturku lagi sembari menggesekkan mukaku demi merasakan kelembutan pipi gadis mungil ini.

"Apa benar begitu?" Nona Draya merasa tak yakin dengan kataku, ia juga merasa tak yakin dengan dirinya sendiri. Matanya masih menatap kosong ke depan.

"Tentu saja."

Nona Draya membisu untuk sesaat.

"Takdir itu kejam ya," ungkapnya, "seenaknya mempermainkan kehidupan kita. Padahal yang kita inginkan hanyalah kedamaian."

"Itu benar. Hamba ini sangat setuju dengan pernyataan Nona," aku berkelakar seperti seorang pelayan kepada putri kecilnya. Sepintas aku bisa melihat ulasan senyum dari bibir Nona Draya, sebelum senyuman itu hilang dan menjadi ekspresi murung kembali. Ia meringkukkan badannya dan membiarkanku memeluknya lebih erat. Kami berdua lanjut berdiam lebih lama. Terdiam dalam keheningan yang hampa dari medan kuantum yang mengelilingi kami, di dalam kabin kayu ini.

...

"Rasanya sangat nyaman."

"Hm?" Aku sedikit tersentak begitu Nona Yggdrasil membuka suaranya kembali. Barangkali yang barusan adalah momen tenang kami yang paling

lama di dalam dunia kuantum sembari berpelukan, lebih lama saat pelukan pertama ketika dia menangis bisu tadi. Aku bertanya dengan sedikit ekspresi heran.

"Apanya yang nyaman?"

"Pelukan kakanda. Terasa sangat nyaman," Ia lalu semakin meringkukkan dan mendempetkan badan kecilnya agar semakin jatuh dalam dekapanku. Kedua tanganku serta bagian badanku yang mengalungi tubuh Nona Draya dari belakang bisa merasakan kehangatan badan gadis mungil ini.

"Begitukah?"

"...Hihi," Nona Draya sedikit terkekeh. Akhirnya setelah perenungan panjang dalam kemurungan barusan ia mulai tertawa kembali, walaupun tawa yang ditahan-tahan.

"Kenapa tertawa?"

"Itulah ciri menarik kakanda. Kebiasaan kakanda. Selalu berucap "begitukah?" ketika merasa ada yang belum yakin di hati kakanda," Nona Draya membalikkan badannya lalu membiarkan wajahnya tenggelam di dadaku lagi. "Ternyata ini memang kakanda."

Aku membelai lagi rambut emas gadis mungil ini, sembari kuucap, "memangnya siapa lagi?"

Nona Draya menatap mataku dalam-dalam, matanya yang indah namun sedikit berair karena menangis sebelumnya masih menghias laksana pantulan kaca yang sungguh menawan.

"Orang pertama yang benar-benar ingin aku temui, dan orang pertama yang memasuki desa ini adalah orang yang paling kami butuhkan. Tuhan memang mempunyai rencana yang sangat besar di balik pertemuan kita dan takdir ini," tuturnya. Lalu ia meringkuk lagi. Sebagai informasi untukmu, perwujudan dewa dan Tuhan adalah dua entitas yang berbeda. Dalam dunia pengendali dewa adalah bentuk tingkat lanjut dari manusia atau makhluk hidup lain yang sanggup mengendalikan-mengendalikan kekuatan alam berdasarkan salah satunya prinsip *quantum mind*, sementara Tuhan adalah entitas Paling Agung Yang Menguasai Segalanya, Pengamat Mutlak di Alam Semesta, Sang Observer Yang Tidak Pernah Tidur, Tidak Butuh Beristirahat, dan Tidak Pernah Lalai dalam Mengawasi. Posisi dewa jauh lebih rendah dibandingkan Tuhan entah dalam hal pengetahuan maupun kekuatan.

"Kenapa Nona membutuhkanku?"

"Karena kakanda adalah manusia paling berpengetahuan yang pernah kujumpai," Nona Draya lalu memejamkan matanya, merasakan setiap

sensasi atas dirinya sendiri ketika memelukku. "Dengan bantuan kakanda kami akhirnya bisa memperbaiki lagi desa kecil ini. Dengan bantuan kakanda, kita bisa mengembalikan kondisi desa seperti di Alfheim atau mengembangkan dan memajukan desa berdasarkan kemauan kakanda dan dari ilmu-ilmu yang kakanda miliki tapi tidak kupunyai. Bersediakah kakanda membantu?" Aku terdiam sejenak, membelai puncak rambut emas gadis mungil ini.

"Aku betul-betul minta maaf jika kakanda akan menganggapku memanfaatkan kakanda untuk kepentingan desa, tapi kami benar-benar sudah hilang harapan. Kami tak punya pilihan lain. Selama lima puluh tahun lebih tidak ada perkembangan berarti untuk desa padahal sudah banyak sekali yang kakanda ajarkan padaku sejak pertemuan terakhir kali. Aku minta maaf atas ketidakbecusanku. Tolong agar kakanda bersedia membantu kami. Sebagai balasannya aku bersedia memberikan segalanya untuk kakanda, termasuk menjadikan kakanda pemimpin tertinggi desa ini," mataku melebar begitu mendengar pernyataan terakhir Nona Draya. Kenapa tiba-tiba hendak menjadikanku pemimpin tertinggi? Itu sama saja artinya bahwa kuasaku melebihi Nona Draya. Apakah Nona manis ini tidak sadar dan tidak melihat kebencian penduduk desa yang diarahkan padaku sebagai pengalihan dari pengalaman pahit mereka? Atau mungkin saja Nona ini sudah sadar, dan itulah alasannya kenapa ia ingin menjadikanku pemimpin atau kepala desa.

"Nona Draya, apakah Nona masih belum mengetahui perilaku masyarakat desa kepadaku?"

"Aku tahu. Sangat tahu. Itu sebabnya aku berusaha mengembalikan sisi positif dari manusia melalui kakanda. Dengan kakanda menjadi pemimpin, maka kakanda bisa menahan perilaku buruk mereka, dan sekaligus perlahan-lahan mengubah pandangan penduduk bahwa manusia dari Midgard tidak semuanya jahat. Aku akan membantu kakanda, membantu semua yang kakanda butuhkan. Aku tahu memang bahwa aku ini jauh lebih lemah dan kurang berpengetahuan daripada kakanda, tapi aku akan berusaha sebaik mungkin," terangnya. Dari pernyataan terakhir, jika penduduk elf mendengar Draya mengucapkan kalimat itu untukku aku yakin semakin bertambahlah kebencian mereka terhadapku. Aku menghela napas.

"Nona Draya, tolong pertimbangkan lagi. Aku ini baru saja sampai ke desa dan bahkan belum tiga jam duduk di sini, lalu tiba-tiba Nona ingin menjadikanku pemimpin tertinggi? Nonalah pemimpin tertinggi di desa, dan kondisi itu takkan pernah berubah. Kalau Nona ingin memintaku untuk membantu, aku bersedia melakukannya, memberikan sebanyak mungkin pengetahuan untuk Nona demi mengembangkan desa, karena aku juga merasa bersalah atas kelakuan dari rasku sendiri dan ingin memperbaikinya. Nona juga seharusnya tahu bahwa aku tidak pernah

menetap lama di suatu tempat bukan?" Aku adalah seorang pengelana, ditambah sekarang aku sedang menyembunyikan identitas. Dan itu artinya kalau aku menjadi pemimpin maka aku harus tinggal di desa untuk waktu yang lama dan juga menunda perjalananku. Bukannya aku tidak mau untuk menetap tetapi kawan tentu tahu bahwa terlalu berbahaya bagi daerah yang kusinggahi itu atas kehadiranku. Kondisi dunia saat ini sedang terpecah menjadi dua kubu besar, dan aku adalah sosok paling dicari dari salah satu kubu tersebut, dengan kata lain posisiku sekarang layaknya buronan. Engkau pasti tahu apa yang akan terjadi pada desa ini kesudahannya kalau pihak luar tahu aku berada di sini? Ini sama saja dengan mencari kehancuran untuk desa, bukannya memperbaikinya.

"Iya, aku tahu. Dan aku sudah mempertimbangkannya. Kakanda bisa mengatasi semua hal, dan dengan pengetahuan kakanda, kakanda bisa mengatasi permasalahan yang tidak bisa kami atasi. Kakanda adalah manusia yang ditakdirkan untuk kami. Itu benar. Kakanda yang datang kemari sudah membuktikannya, walau ingatan kakanda saat itu sudah terhapus soal kami, tapi alam bawah sadar kakanda masih ingin kemari. Aku sungguh bahagia. Kakanda bisa menggantikanku sebagai kepala desa sekarang, memimpin desa ini ke arah yang baru. Aku tahu kalau memang desa elf hanyalah desa kecil, tak sebanding dengan pencapaian kakanda. Tapi aku tahu kalau kakanda juga tak akan membiarkan kami seperti ini, tak akan membiarkan kami kehilangan harapan dan putus asa," melalui kalimat itu Nona Draya menekankan kepastiannya. Aku terdiam lama. Sejujurnya permintaan Nona Draya terlalu terburu-buru bagiku. Permintaannya lebih seperti sebuah keputusasaan dibanding pertimbangan yang matang. Aku tak menduga sebelumnya bahwa aku akan diminta untuk menjadi pemimpin, karena bangsa elf dan orang-orang Alfheim terkenal dengan antipati mereka terhadap penduduk manapun yang berasal dari Midgard, sebutan mereka untuk bumi. Mereka lebih berkenan meminta bantuan pada manusia-manusia dari Asgard dibandingkan negeri yang mereka anggap kumuh itu. Tapi sekarang... aku tak yakin Nona Draya benar-benar mempertimbangkan situasinya dengan cermat.

"Nona Draya, keinginan Nona terlalu mendadak. Aku pikir tidak bisa menyanggupinya," Nona Draya langsung memandangku, di wajahku terpancar ekspresi kekecewaan yang amat mendalam sebelum sesaat tadi adalah kebahagiaan. Jawaban ini tentu bukanlah yang ingin dia dengar.

"Kenapa?" bulir air mata mulai mengumpul di sudut matanya. "Apa kakanda membenciku?"

"Tidak. Bukan itu. Tidakkah Nona lebih dulu mempertimbangkan perasaan dari penduduk desa ketika Nona membuatku menjadi pemimpin yang baru? Aku berasal dari ras yang paling mereka benci, dan aku juga tak ingin membuat kebencian mereka terhadapku ikut beralih terhadap Nona. Aku tahu para penduduk memang mengagungkan Nona, dan aku tak ingin

mengganti keputusan itu serta-merta. Jika Nona memintaku untuk membantu membangun desa ini, dengan senang hati aku akan melakukannya demi Nona. Tapi aku tak akan menjadi pemimpin, Nonalah yang tetap akan memimpin desa ini," aku menjelaskan. Nona Draya menggembungkan pipinya.

"Kalau soal itu aku bisa melakukannya. Aku bisa meyakinkan mereka agar tak lagi membenci kakanda. Aku sudah mempersiapkan skenario dan cara agar mereka percaya. Aku yakin cara itu pasti bakal berhasil!" Kini mata Nona manis ini berbinar-binar menatapku. Tampaknya ia sangat percaya diri dengan rencana bikinannya yang pasti dibuat sebelum ia bertemu denganku. Ekspresi dan kilatan di matanya persis seseorang yang membuat rencana untuk merampok bank lalu menunjukkan blueprint rencana itu di depan rekan-rekannya. Aku tersenyum kaku.

"Tak sesederhana itu, Nonaku. Kebencian bukanlah sesuatu yang bisa dihilangkan dengan mudah hanya dengan satu kali tindakan ataupun skenario. Mereka sendirilah yang akan mempertimbangkan siapa yang ingin mereka benci. Kalau mereka ingin berubah maka mereka akan berubah, jika mereka tidak mau maka takkan ada yang bisa diubah. Bahkan kalaupun Nona berkali-kali berusaha meyakinkan mereka, dengan jutaan cara sekalipun, jika dalam hati mereka tetap ada pertimbangan seperti itu maka upaya Nona besar kemungkinan akan sia-sia," Nona Draya langsung terdiam mendengar ucapanku. Kepalanya tertunduk lesu. Ia tampak sangat meratapi ucapanku barusan. Ia ingin sekali mendapatkan pujian dariku tapi yang ia dapatkan justru hanyalah komentar dengan nada pesimis. Gadis mungil ini membenamkan lagi wajahnya di dadaku untuk berpikir berat, kupikir aku telah sangat menyinggungnya.

"Tapi aku sangat menghargai rencana Nona. Bisakah Nona menjelaskan padaku nanti cara Nona meyakinkan mereka? Aku akan dengan senang hati mendengarkannya. Nonaku pasti sudah berjuang sangat keras membuatnya," Nona Draya menggerak-gerakkan badannya dalam pelukanku. Jawaban inilah yang ingin didengarnya. "Tapi untuk sekarang, apakah Nona masih sanggup untuk melanjutkan cerita Nona?"

Nona Draya tak menjawab. Untuk beberapa lama ia masih terus meringkuk dalam pelukanku.

"Aku sungguh minta maaf jika perkataanku yang sebelumnya menyinggung Nona Draya," kataku dengan lembut. Nona Draya menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak tersinggung, kakanda. Aku sangat bahagia sekarang," Dan demikianlah ia masih terdiam lebih lama dalam pelukanku. Kami membisu lagi.

"Kakanda ternyata memang benar. Rasa paling nyaman memang ketika kita tengah memeluk orang yang paling kita sayangi, dan tempat yang paling

aman memang berada dalam pelukan sosok yang paling kita cintai. Terasa sangat menenangkan... dan membahagiakan..." Nona Draya semakin merapatkan dirinya dan semakin meringkuk dalam pelukanku, kedua tangan digenggamnya erat di sekitar dadanya, kami sungguh terlihat seperti seorang gadis mungil yang sedang ditimang ayahnya.

"Apa aku dulu pernah berkata begitu?" tanyaku tak yakin. Kami memang berbincang banyak sekali pembahasan saat kami di sanctuary Alfheim, jadi aku sering lupa bahasan apa saja yang dulu kami perbincangkan.

"Tentu saja, aku masih ingat banyak sekali petuah dan anjuran yang kakanda beri untukku," terangnya. "Kakanda adalah satu-satunya sosok yang berani menceramahiku bahkan memarahiku atas tindakan bodoh yang kulakukan dulu. Awalnya aku sangat membencinya, tapi sekarang aku paham tentang apa yang kakanda maksud dan arahkan untukku. Agar aku tidak berbuat semena-mena. Aku sudah tahu lebih banyak mana tindakan yang benar dari kesalahan-kesalahan yang kulakukan berkat kakanda."

Nona Draya lalu menyembulkan sedikit kepalanya untuk menatapku, lalu ia bertanya, "seberapa banyak ingatan kakanda yang kembali?"

"Tidak banyak. Tapi setidaknya aku ingat dengan pasti soal pertemuan kita dan sedikit situasi di Alfheim. Aku tahu seberapa dalam hubungan kita," jelasku. Mata Nona Draya langsung berbinar.

"Benarkah? Lalu apakah kakanda juga ingat bahwa hubungan kita adalah sepasang suami-istri?" aku langsung mencubit gemas hidung mungil dari gadis yang suka berkelakar ini.

"Sejak kapan aku nekat melamar Nona," tuturku, lalu dibalas dengan ekspresi riang ditambah tawa "Ehehe..." oleh Nona Draya sendiri, lalu dengan ceria ia lanjut kembali membenamkan wajahnya dalam pelukanku.

"Hubungan kita sangat dekat tapi kita belum mencapai status seintim itu, pertemuan kita hanya baru beberapa bulan saja, bukan? Nona memanggilku kakanda karena Nona senang mempraktikkan adegan romantis dari dalam film," aku masih sempat ingat di kala ia berniat sekali untuk mempraktikkan adegan ciuman bibir ketika kami duduk bersebelahan. Pada waktu itu Nona Draya masih dalam tubuhnya yang dewasa dan memang sudah menunjukkan rasa cintanya kepadaku, jadi ia begitu terlarut dibawa arus di dalam film yang kami tonton, kalau saja tekadku tidak lebih kuat kala itu maka aku pasti sudah kehilangan kendali dan akan berakhir menjadi skandal terbesar sepanjang sejarah di Alfheim.

"Kalau begitu, karena aku memanggil kakanda sebagai 'kakanda', maka bersediakah kakanda untuk memanggilku 'adinda'?" pinta Nona Draya sembari memunculkan kepalanya lagi. Matanya berbinar-binar merayuku agar aku mengabulkan permintaannya.

"Tapi Nona Draya punya status yang..." aku tak berani lagi melanjutkan kata-kataku karena Nona Draya langsung menunjukkan wajah marahnya. Sebuah ekspresi marah yang dibenamkan oleh keimutan wajah seorang gadis kecil, sehingga wajah marah ini malah terlihat menjadi sangat menggemaskan.

"Sudah kubilang 'kan kalau aku tidak suka dipanggil dengan gelar kehormatan? Apalagi aku tidak ingin terlalu kaku dengan kakanda, aku tidak mau membuat jarak dalam interaksi karena kakanda memanggilku dengan panggilan hormat, padahal kenyataannya kakanda jauh lebih kuat dan lebih tua dariku. Apa kakanda juga tak mau menyanggupi permintaan kecil dariku ini?" kali ini Nona Draya memasang ekspresi paling memelas yang ia bisa, ditambah dengan mata yang berbinar-binar membuatku semakin tak tega. Inilah taktik pesona dari sesosok wanita dewasa yang telah menjelma ke dalam tubuh gadis mungil berusia sekitar delapan tahun, ia tahu bahwa aku sangat lemah dengan keimutan. Aku memalingkan muka, menghindari kontak mata. Tetapi Nona Draya justru semakin mendekatkan wajahnya ke wajahku. Walaupun aku tak memandangnya tapi aku tahu bahwa tatapannya terus menatap wajahku melalui ekspresi *puppy eyes* dan terus berusaha agar kontak mata kami saling bertemu lagi.

Sejujurnya permintaan Nona Draya ini sangat berat. Kalau aku menyanggupinya maka secara tidak langsung itu sama saja dengan mengatakan bahwa aku dan Nona Draya resmi menjadi sepasang kekasih. Panggilan Adinda yang diinginkan Nona bukan ditujukan sebagai panggilan honorifik atau relasi kekeluargaan, melainkan berpadu dengan konteks kemesraan dan cinta kasih. Jika Ibunda atau beberapa wanita lain yang mengenalku tahu soal hal ini riwayatku mungkin bisa tamat. Apa boleh buat, posisiku sekarang terjepit di ruang kuantum dalam domain milik Nona Draya, dan aku takkan bisa keluar kecuali Nona Draya memberiku izin. Aku juga tak tega melihat gadis ini menangis lagi. Sembari menghela napas, aku setengah hati menyetujuinya.

"Aku tak bisa mengelak lagi, jadi untuk kali ini akan kuturuti permintaan Nona. Tetapi demi mengendalikan situasi, aku hanya akan memanggil Nona sebagai Adinda saat tidak ada siapapun di sekitar kita. Bagaimana, Adindaku?"

Senyuman lebar merekah manis di wajah gadis muda ini. Ia tampak sangat bahagia, lebih bahagia daripada yang tadi. Tak henti-hentinya tawa "hehehe" keluar dari mulutnya meskipun suara itu sangat pelan dan tertahan-tahan. Ia menenggelamkan diri lagi dalam pelukanku.

"Jadi, bisakah Adinda menceritakan kembali kisah Adinda? Aku sungguh penasaran kenapa Adinda bisa jadi mengecil seperti sekarang," Nona Draya mengangguk. Ia membalikkan badannya lagi dan menghadap searah denganku. Posisi kami duduk berpangkuan lagi.

"Bagi kakanda, mana yang lebih kakanda sukai, aku dengan tubuh kecil sekarang atau aku yang dulu dengan tubuh manusia dewasa? Mana yang lebih imut?" Nona Draya mengujiku, hendak mengetahui kesukaanku. Pertanyaan yang intens. Jika aku menjawab yang sekarang lebih imut, maka Nona Draya pasti akan menganggapku sebagai anak kecil, dan ia akan lebih enggan untuk bertransformasi kembali ke wujud wanita dewasa. Jika aku menjawab bahwa versi wanita dewasanya yang lebih imut, Nona Draya yang sekarang mungkin akan kecewa. Maka kuambil saja pilihan tengah.

"Keduanya sama-sama imut," jawabku lugas. Nona Draya menggembungkan pipinya lagi.

"Pilih salah satunya dong," ia menuntut gemas. "Tubuhku mengecil bukan karena keinginanku, kakanda, tapi tubuhku yang utama sudah dibinasakan saat Perang itu terjadi. Jadi sekarang aku hanyalah benih yang tumbuh dari sisa-sisa tubuhku sendiri, peranku sebagai Yggdrasil portal penghubung dunia juga sudah berakhir sejak kekalahan kami. Jadi kakanda mungkin tidak akan bisa melihat tubuhku saat dewasa lagi."

"Tapi apakah Adinda juga turut kehilangan ingatan dari pengecilan tubuh ini?"

"Tidak. Tak ada ingatan yang hilang. Semuanya masih jelas. Kupikir efek yang kurasakan saat menjadi kecil adalah dunia terasa berjalan lebih lambat dan segala sesuatunya terlihat lebih besar. Bahkan tubuh kakanda yang sekarang ini pun sudah terlihat sangat besar dari pandanganku. Tapi aku lebih menyukai tubuh kakanda yang besar dari mataku, entah kenapa. Daripada tubuhku dewasa, aku jauh lebih suka dipeluk kakanda dengan tubuh kecil. Rasanya seperti... aku tidak mau menjadi dewasa. Aneh sekali ya, padahal aku sudah mengambil wujud manusia dewasa selama jutaan tahun, tetapi malah aku lebih menyukai tubuh yang kecil ini," terangnya. Aku paham maksud Nona Draya. Kenikmatan menjadi mungil memang salah satunya adalah metabolisme tubuh yang lebih cepat terjadi sehingga waktu serasa berjalan lebih lambat. Kita bisa menikmati banyak momen, terutama momen menyenangkan yang sejatinya singkat tetapi menjadi terasa lebih lama.

"Menjadi dewasa itu tidak enak. Harus menanggung segala beban ditambah berjuang bertahan hidup sendirian, tanpa dibantu lagi oleh siapapun. Kalaupun mereka membantu, mereka pasti akan meminta imbalan," demikianlah ujarnya, "Sekarang kakanda bersedia untuk berbagi beban yang kupikul. Aku sungguh bahagia."

Aku tak membalasnya. Jika engkau pandang dari sisi yang negatif, tentu bisa dikatakan bahwa Nona Draya mencoba memanfaatkanku untuk membangun desa, tapi jika dari sisi yang positif, maka bisa dikatakan bahwa aku sangat senang ada pihak lain yang meminta bantuanku, dengan

begitu aku bisa bermanfaat bagi mereka. Terlebih aku sangat mengenal Nona Draya, ia takkan pernah berusaha untuk membebani siapapun.

"Berapa lama kakanda akan tinggal di desa?"

"Entahlah. Aku akan melihat situasinya lebih dulu. Kalau tidak ada kondisi yang mendesak atau berbahaya aku bisa tinggal lebih lama. Tapi yang jelas aku hanya akan berada di desa sebentar saja."

"Begitu ya. Aku sangat ingin kakanda tinggal di sini untuk waktu yang selama mungkin, desa ini sangat menyambut kakanda. Untuk masalah para penduduk tadi aku memang tidak bisa mengubah langsung kebencian mereka, tapi aku bisa memerintahkan mereka untuk menahan diri. Kebencian mereka kupikir bisa berangsur-angsur menurun seiring dengan semakin lama kakanda tinggal," terangnya.

"Kenapa bisa begitu?"

"Karena kakanda adalah manusia yang baik. Manusia yang tak akan tega melihat siapapun di sekitarnya sedih atau terluka. Mereka pasti akan tahu dan akan sadar soal siapa identitas kakanda yang sesungguhnya. Dan sama sepertiku, pada akhirnya mereka tidak akan bisa lagi membenci kakanda," ungkapnya. Aku sedikit tertegun mendengarnya. Ternyata Nona Draya punya pandangan sepositif itu tentangku.

"Rasanya aku tak seistimewa itu."

"Kakanda memang sangat istimewa bagi kami. Kakanda adalah sosok yang paling istimewa bagiku," cetusnya. Aku merasa melayang.

Setelahnya, Nona Draya kembali melanjutkan ceritanya. Wajahnya kali ini tampak lebih tegar dari saat bercerita sesi pertama tadi. Mungkin karena ia sudah mengungkapkan sebagian besar isi hatinya dari perbincangan kami tadi. Aku mulai menyimak lagi.

"Satu hari setelah kabar terakhir, para Miulfath datang lagi ke kamarku. Mereka dengan panik mengatakan kalau kini dua kuil dekat Symphinia itu juga ikut tak bisa dihubungi. Dari sanalah aku langsung merasakan keanehan yang sangat dalam. Tak cuma dua kuil itu, tetapi tiga kuil lain yang menyebar dari Symphinia juga tak bisa dihubungi. Ketika aku melihatnya melalui cetakan daun Kwellen, aku sangat terguncang karena gambar penampang dari daun itu," terangnya.

"Memangnya seperti apa hasil cetakannya?" tanyaku penasaran. Nona Draya masih belum menunjukkan tanda-tanda kegugupan maupun kegelisahan. Ia mungkin sudah merasa sangat nyaman di pangkuanku.

"Sebuah gambar mosaik yang benar-benar acak dan tak berpola. Tak ada bentuk simetris apapun di dalamnya. Dari informasi yang kami ketahui gambar acak di daun Kwellen mengartikan dua hal, pertama area pusat yang mencetak gambar ini yang bermasalah, mungkin pohon pusatnya

yang hampir mati atau kena penyakit berat. Kenyataannya pohon kami sehat-sehat saja. Maka berarti yang kedua, yakni area cabang tempat kami menerima informasi itulah yang bermasalah, mungkin pohonnya dihancurkan, ditebang, atau mati karena penyakit. Kami sudah mencoba mendapatkan informasi dari cabang kuil di daerah barat dan cetakan Kwellen masih bisa dilihat. Maka itu berarti daerah timur Alfheim benar-benar dalam bahaya," Nona Draya mengungkapkan penjelasannya.

"Mustahil bagi lima pohon sekaligus di altar cabang mati dalam waktu yang bersamaan. Jadi mereka besar kemungkinan terkena dampak dari penghancuran atau memang ada yang sengaja merusak kuil sehingga mereka pun ikut terkena dampaknya. Aku sangat panik saat itu karena momen semacam ini tak pernah terjadi dalam sejarah Alfheim. Kalau pun terjadi perang di salah satu kota maka seharusnya kuil tidak akan ikut hancur karena kami tidak pernah mau terlibat dalam konflik atau politik apapun baik di antara kerajaan maupun di antara para bangsawan elf. Seluruh pihak kuil adalah area netral. Kalau mereka dihancurkan maka itu berarti sama saja dengan meminta peperangan kepada seluruh fraksi, sebuah tindakan pembangkangan paling besar dalam sejarah," kusimak keterangan Nona Draya dengan saksama. Terkait penyerangan ke kuil mungkin Nona Draya merasa terlalu percaya diri dengan posisinya sebagai Maiden, karena dalam perang siapapun memang bisa terdampak di lokasi sekitar terjadinya konflik, bahkan rumah-rumah penduduk sipil yang sama sekali tidak ingin terlibat dalam kegiatan militer dan tidak ingin ikut campur ke dalamnya. Tapi ini memang aneh, seberapa luas sebenarnya dampak dari peperangan itu sampai enam kuil - satu di Symphinia dan lima lain di dekatnya - bisa dihancurkan sampai rata dengan tanah? Maka yang bisa kupikirkan hanya satu, 'penyerangan skala massal yang meluas'.

"Beberapa jam berikutnya rapat dewan darurat langsung diadakan di gazebo kuil. Aku tak ingat detail dari rapat itu karena pikiranku sudah terlanjur panik dan melayang ke mana-mana, tapi yang jelas inti dari hasil rapat itu kutahu mengonfirmasi dua hal, pertama yakni soal evakuasi seluruh penduduk kuil, karena kemungkinan besar bahwa orang-orang kuil sedang diincar dilihat dari semua daerah kuil di timur yang dihancurkan, dan yang kedua adalah memastikan bahwa Alfheim memang betul-betul diserang. Jadi sesungguhnya para penyerang itu tidak hanya menyasar kuil tapi seluruh tempat di Alfheim. Aku betul-betul terguncang karena dari yang kuingat tidak pernah ada yang berani melakukan hal itu, tidak pernah ada yang berani sampai memusuhi seluruh bangsa di Alfheim termasuk kalangan kuil sendiri," ungkap Nona Draya. Wajahnya menatap serius ke depan, di antara-antata dinding-dinding kabin kayu yang membentengi kami.

"Rapat tertunda lebih lama sampai tiga jam karena kami menunggu informasi resmi dari istana. Selama tiga jam itu, aku berbicara dengan Areinn, seorang Miulfath petugas lapangan yang memantau arus keluar

masuk di kuil. Dia bukan petugas Miulfath tertinggi, tetapi aku cukup dekat dengannya. Di rapat itulah momen terakhir kalinya aku berbicara dengan Areinn dan melihatnya. Dalam rapat para tetua lama memintaku untuk buru-buru membuka portal ke Asgard demi meminta bantuan Tuan Odin, Nona Freya, maupun para Aesir lain, tetapi beberapa tetua yang apatis menganggap tindakan itu berlebihan. Permintaan bantuan sama saja dengan menggadaikan Alfheim karena orang-orang Asgard selalu meminta imbalan dari bantuan yang mereka berikan. Kuingat momen rapat di saat itu sangat panas dengan banyak perdebatan," karena aku hanya bisa mendapat informasi dari mulut Nona Draya maka aku hanya bisa membayangkan situasi seperti apa yang diceritakan olehnya di sana. Seingatku Asgard memang sedikit oportunis, tetapi tentu ada kalangan tertentu yang bersedia menolong bahkan tanpa imbalan sama sekali, Thor atau Loki misalnya. Walaupun Loki sedikit licik dan frontal tetapi ia masih punya kepedulian yang tinggi terhadap Alfheim. Tapi kupikir keduanya lumayan sibuk oleh masalah mereka sendiri. Sementara itu Odin adalah pemimpin tertinggi di Asgard yang paling mudah dimintai tolong melalui komunikasi. Odin bisa dengan mudah menggerakkan militer bagi para pejuang untuk membantu bahkan sampai ke alam seberang. Posisinya mungkin sepadan dengan Zeus di Olympus, Ratu Kidul di Negeri Selatan, maupun Ishtar di Babilon. Masih banyak informasi yang kurang untukku terkait penyerangan ini.

"Apa Odin saat itu bersedia memberikan bantuan?" tanyaku mencoba memastikan.

"Aku masih belum menghubunginya. Keterangannya masih belum jelas. Kami masih belum tahu siapa yang menyerang dan apa tujuan mereka melakukan penyerangan. Satu-satunya informasi yang kami ketahui pasti adalah serangan mereka dimulai di satu titik di laut Symphinia dan makin meluas. Mereka sepertinya datang dari pantai di dekat kota itu dan akhirnya menyebar ke berbagai daerah Alfheim. Jadi besar kemungkinan bahwa yang menyerang adalah pihak dari luar Alfheim," terangnya. Pesisir barat Alfheim adalah satu dari tiga lokasi acak portal Bifrost untuk pindah alam ke sana setelah mendapatkan izin dari sang Yggdrasil, dua lainnya yakni berada di selatan tengah dan satu lagi di ujung timur. Aku sendiri juga datang dari sana, tetapi bukan di kawasan pantai Symphinia-nya, melainkan sedikit ke utara yakni di pantai sebuah desa yang disebut Helmkaun, sebuah desa kecil di bibir pantai dekat tepian hutan tundra. Kupikir rentang jauhnya dari Helmkaun ke Symphinia sejarak antara Jakarta ke Sukabumi. Aku baru singgah ke Symphinia setelah melewati satu hari perjalanan.

"Bagaimana mereka bisa memasuki portal ke Alfheim? Bukannya seluruh kuasa untuk membuka jalur penghubung dunia dipegang oleh Non-Adinda? Kenapa mereka bisa masuk?" Aku hampir salah ucap

memanggilnya Nona tapi untungnya Nona Draya tidak mengindahkan. Sulit memang untuk membiasakan diri dengan sapaan baru.

"Itulah yang masih kucari tahu, bahkan sampai sekarang. Sejauh ini hanya ada segelintir yang menjadi 'pemegang kunci' untuk memasuki Alfheim dengan perantara diriku melewati Jembatan Pelangi. Tuan Odin termasuk salah satunya. Sisanya yang lain adalah Thor, Nona Freyja, Nyonya Frigg, Hnoss, dan beberapa yang lain. Kecuali jika ada pengkhianat di antara mereka, tidak akan mungkin ada yang bisa memasuki Alfheim," terangnya. Sejujurnya, bagi para pemegang kunci itu untuk memasuki Alfheim tidak perlu izin resmi dari Yggdrasil sendiri. Mereka bisa masuk sebebasnya, karena mereka bagi Yggdrasil adalah pihak-pihak yang sangat ia percayai. Tetapi walaupun para pemegang kunci itu bisa datang ke Alfheim diam-diam mereka tetap akan memberitahukan terlebih dahulu ke Yggdrasil soal kedatangan mereka. Begitulah bentuk kesopanan, kompeten dan disiplinnya masyarakat Sembilan Alam ini, walaupun teknologinya masih tertinggal.

"Jadi penyerangnya adalah salah satu dari mereka?"

"Aku tidak tahu. Mereka yang ingin memasuki Alfheim biasanya akan menghubungiku terlebih dahulu. Bahkan kakanda dulu juga menghubungiku bukan sebelum pergi ke Alfheim?" Itu benar. Aku masih ingat saat itu aku baru diizinkan masuk lewat bantuan Embla. Embla berbohong dengan meminta freepass memasuki Alfheim sendirian, tetapi aku mengekor di belakangnya tanpa sepengetahuan Nona Yggdrasil. Ketika dia membuka jalur komunikasi dari Bumi ke Alfheim, barulah Nona Draya sadar bahwa Embla berbohong kalau ia tidak datang sendirian melainkan berdua denganku, Embla membiarkan manusia dari Midgard yang tak dikenal sama sekali masuk ke Alfheim. Dari sanalah berkat bantuan Kainan aku bisa mencari tahu lokasi kuil dengan menelusuri sumber dari gelombang elektromagnetik Yggdrasil ketika berkomunikasi dengan Embla dan berhasil berjumpa dengannya di pusat kuil, ribuan kilometer jauhnya. Perbuatanku memasuki Alfheim diam-diam itu tentu sangat lancang saat itu sehingga aku diburu seantero Alfheim dan terpaksa harus bersembunyi di kamar Nona Yggdrasil.

"Tunggu, bagaimana dengan Embla? Apa dia masih di Alfheim saat penyerangan terjadi? Selamatkah juga dia?" tanyaku cepat. Kepala Nona Draya sedikit tertunduk, ia menggeleng lemah.

"Embla ada di istana saat itu, bersama dengan Ratu untuk menyelesaikan permasalahan administrasi soal kebijakan baru di kerajaan. Hukuman tahanan rumahnya memang sudah selesai satu tahun sebelum penyerangan, tapi dia masih belum berkenan pergi dari Alfheim. Ia masih di sana saat penyerangan terjadi," jelasnya.

Seluruh tubuhku berdesir. Rasa bersalah langsung menyelimuti nadi dan sukmaku. Akulah yang membujuk Embla untuk memasuki Alfheim dan gara-gara itu ia mendapatkan hukuman tahanan rumah dan harus bekerja di istana kerajaan elf selama satu setengah tahun. Kalau saja aku tidak nekat membujuknya mungkin Embla masih akan tetap bersantai dengan tenang sekarang ini di Bumi. Aku yakin Ask, suami dari Embla, kini tengah mati-matian mengejar dan memburuku untuk membunuh dengan dendam membara.

"Embla yang memerintahkanku untuk mengevakuasikan diri ke Midgard. Sehari setelah rapat, dan sehari sebelum penyerangan sampai ke ibukota, ia dan ratu menghubungiku untuk lari bersama para penduduk ke Midgard, bukannya ke Asgard. Ia menyampaikan perintah langsing dari ratu. Ia mengabarkan kalau Asgard juga diserang," tambahnya. Mataku membelalak. Rasanya seperti paku tiba-tiba muncul dan terselip di tenggorokanku.

"Asgard juga diserang? Bagaimana bisa? Apa pihak yang menyerang mereka juga pihak yang sama yang menyerang Alfheim?"

"Aku tidak tahu. Tapi karena waktu penyerangan itu terjadi bersamaan maka sepertinya iya. Pihak kerajaan kesulitan meminta bantuan dari Asgard gara-gara itu," Potongan demi potongan informasi mulai berjalin dalam benakku. Pantas saja Thor atau Loki tidak membantu Alfheim sama sekali mengusir para penyerang. Mereka juga disibukkan di negeri mereka sendiri.

"Jadi tidak ada bantuan yang datang sama sekali?" tanyaku miris.

"Tidak ada. Tidak ada bantuan. Itulah yang menyebabkan kami kewalahan hingga akhirnya kalah," Nona Draya menatap kosong ke depan. "Hari-hari itulah momen terakhir aku bertahan di Alfheim."

Aku menatap getir gadis mungil yang baru saja menuturkan tragedi buruknya ini. Nona Draya terus berusaha menjadi tegar, tetapi kisah pahit yang dilaluinya tetap saja takkan mengiris perih hatinya, membebani pilu pikirannya. Ia menceritakan penyerangan di Alfheim seolah penyerangan ini baru terjadi kemarin. Aku ingin sekali menghentikannya melanjutkan cerita tetapi masih banyak informasi yang masih kosong dan belum jelas soal penyerangan itu.

"Aku sangat bersyukur Adinda bisa selamat dari serangan itu," kataku menyemangatinya sembari merapatkan pelukan di dalam tubuh gadis mungil ini. Nona Draya tak banyak merespons.

"Aku termasuk pihak yang tidak selamat dari serangan itu," Nona Draya bersaksi. Aku tertegun. Ketika mengucapkan itu ia tidak memandangku, matanya menatap lurus jauh ke depan.

"Apa maksud Adinda?"

Nona Draya lantas beralih memandangku, ekspresinya menampakkan kegetiran yang ia tahan. "Aku seharusnya termasuk yang tak selamat dari penyerangan itu, kakanda..." tekannya lagi. Aku tak mengerti maksud pernyataan Nona Draya. Kalau memang ia termasuk yang tidak selamat maka seharusnya kita tak sedang berbincang sekarang, dan ia tidak berada di desa ini.

"Kakanda tadi bilang kalau kakanda ingin tahu kenapa tubuhku bisa mengecil. Semua itu ada hubungannya. Tubuhku yang sekarang ini bukanlah wujud antropomorfis dari tubuh lamaku yang kakanda lihat dulu," terangnya. Aku berusaha mencernanya. Kalau melihat penampilan fisik Nona Draya yang sekarang maka wujudnya cukup persis seperti versi muda dari tubuh lama yang kulihat di Alfheim saat ia sengaja mengambil bentuk manusia. Rambutnya tentu tetap emas (istilah pikiranku untuk rambut pirang Nona Draya) bergelombang dengan panjang melebihi pinggangnya, matanya yang verdant laksana padang rumput abadi, kulit putihnya yang sepucat orang-orang Nordik, serta pakaiannya yang bergaya Skotlandia, rasanya sama persis seperti Nona Draya hanya mengambil versi mudanya.

"Jadi, tubuh Adinda yang sekarang ini bukanlah berasal dari tubuh lama, dan pohon yang tumbuh di tengah ruangan yang kulihat tadi bukanlah pohon yang tumbuh di Alfheim?" tanyaku memastikan. Nona Draya mengangguk.

"Benar. Tubuh asliku, pohon induk Yggdrasil yang menaungi Alfheim sudah lama mati bersama dengan penyerangan itu. Aku yang tersisa kini hanyalah sebatang dahan muda yang tumbuh dari pecahan dahan asliku, seperti sebuah benih baru. Jika kakanda tahu, aku hanya membuka portal untuk para penduduk agar mereka bisa dievakuasi, tetapi aku sendiri tidak bersedia ikut ke dalamnya," terangnya. Masih banyak misteri yang belum tersambung ke pikiranku terkait penjelasan Nona Draya. Jadi dengan kata lain, Nona Draya adalah pihak yang ikut bertempur mempertahankan Alfheim lalu kalah. Tapi mengapa benihnya bisa ikut terbawa sampai kemari setelah kematiannya? Apa Nona Draya sempat memberikan benihnya kepada salah satu pengungsi sebelum dia bertempur untuk jaga-jaga kalau dia kalah? Ataukah setelah kekalahan itu salah satu pihak yang masih tersisa di Alfheim memberikan benih itu kepada para pengungsi demi menelusuri tempat baru? Ataukah ada perkara lain? Bukankah penduduk desa inilah para pengungsi itu? Lalu kenapa mereka memilih Midgard sebagai tempat pengungsian? Kenapa tidak Jotunheim atau Vanaheim saja, dua alam lainnya yang kupikir lebih aman? Kenapa Nona Draya tidak membawa benihnya sekaligus para pengungsi ini ke alam sana agar dia bisa tumbuh dengan tenang dan suatu saat bisa membalas dendam ketika waktunya tiba atau ada kesempatan baru yang datang? Kupikir datang ke sana jauh lebih bisa dipertimbangkan daripada mengungsi ke Midgard. Alam bawah ini adalah lokasi paling sering berlangsungnya perang besar di

antara semua realm yang kuketahui, tidak akan cocok ditempati penduduk Alfheim yang sudah damai sejahtera selama jutaan tahun. Mereka pasti akan sangat sulit beradaptasi di sini. Apakah Nona Draya tidak tahu sebelumnya kalau ia datang ke Midgard setelah ia dengan pasti menginjakkan kakinya di sini, ke tempat yang lebih berbahaya setelah kematiannya dari pohon induk?

Ataukah jangan-jangan Jotunheim dan Vanaheim juga diserang? Seberapa banyakkah memang tentara yang bisa dikirimkan dari Midgard untuk berperang menginvasi empat alam sekaligus? Mereka pasti berjumlah banyak sekali. Sungguh sangat mengerikan.

Aku merenung lama meresapi penjelasan Nona Draya.

"Sama seperti yang kakanda pikirkan," tambahnya.

"Hm?" Nona Draya berusaha menebak apa yang tengah kupikirkan dengan mengiyakannya. Apakah berarti salah satu dari dugaanku itu benar?

"Jadi Jotunheim dan Vanaheim juga diserang?"

"Huh? Jotunheim sama Vanaheim? Kenapa kakanda berpikir sampai ke sana? Sejak penyerangan itu aku tidak menerima kabar dari semua alam lain selain dari Asgard, karena di sana tidak ada pemegang kunciku ditambah penduduk Alfheim juga tidak begitu dekat dengan alam-alam lain, jadi aku tidak tahu kabarnya. Aku tidak tahu kedua alam itu diserang atau tidak," Nona Draya menerawang. Loki walaupun adalah sosok yang dilahirkan di Jotunheim tapi ia dibesarkan di Asgard sebagai adik dari Thor, jadi Loki hampir tidak begitu mengenal alam kelahirannya ini, bahkan ia hampir tidak pernah berkunjung ke alam itu. Nihilnya kabar dari tujuh alam Nordik lain sampai hari ini menandakan bahwa komunikasi dari keseluruhan alam yang melalui Nona Yggdrasil telah benar-benar terputus.

"Lalu kenapa Adinda memutuskan untuk mengungsi kemari? Bukankah hampir semua penduduk Alfheim tidak menyukai Midgard?" Nona Draya lalu memiringkan kepalanya menatapku. Awalnya ia terlihat bingung, lalu ekspresinya berubah sedikit kecewa.

"Apa aku tidak boleh mengungsi kemari, kakanda?" Ia memancangkan pandangannya ke mataku dalam-dalam, "Kalau aku tak datang kemari maka aku takkan pernah bertemu kakanda saat sekarang ini, bukan? Lantas, apa kakanda membenciku sampai aku tak diperbolehkan datang ke Midgard, alam bumi tempat asal kakanda?"

"Bukan begitu wahai Adindaku. Bukan begitu. Sudah kukatakan bahwa aku takkan bisa membenci Adinda sebesar apapun kesalahan yang Adinda buat. Bahkan kalaupun aku ingin membenci aku takkan bisa melakukannya. Tubuh dan pikiranku tak dirancang demikian, wahai Adindaku. Adinda adalah sosok yang sangat kusayangi, amat sangat kusayangi melebihi apapun. Tetapi Midgard adalah tempat yang berbahaya.

Sangat berbahaya. Jauh lebih berbahaya daripada yang Adinda bayangkan. Yang aku takutkan adalah bahwa Adinda bisa saja merasakan dampak yang jauh lebih buruk di alam ini daripada saat penyerangan di Alfheim," jelasku. Bagi siapapun yang belum terbiasa dengan kondisi perang dan konflik, daerah rawan memang benar-benar bisa membuat trauma. Apalagi jika seandainya pengungsi yang sudah mendapatkan trauma ini ternyata melenggang atau melarikan diri ke daerah yang jauh lebih mengerikan dari tempat mereka, maka trauma mereka akan bertambah berkali-kali lipat. Mereka mungkin bisa gila. Ketika menangis tadi aku bisa merasakan kegetiran dan kengerian yang Nona Draya alami dari perilakunya saat ia baru mulai bercerita. Dan aku tak ingin menambah penderitaannya. Aku tak ingin alam kelahiranku kelak akan menjadi alam yang memberikan mimpi buruk bagi sang Maiden anggun ini.

"Kakanda menyayangiku?" ia memastikan dirinya sendiri. Seulas senyum perlahan terukir di bibirnya, lalu senyum itu semakin lama semakin melebar. Apakah kata-kataku itu sungguh membuatnya kembali senang?

"Hehe, kakanda menyayangiku," katanya dengan riang dan teduh, memastikan perkataanku. Nona Draya lalu semakin merebahkan punggungnya masuk ke dalam sandaranku, posisinya kini hampir terlentang dengan kepalanya disandarkan ke perutku dan kakinya berselunjur ke depan. Dari posisi rebah itu, ia memandangku. Lalu kedua tangan kecilnya menyentuh bagian bawah daguku, ia mengelus-eluskan tangannya di sana lalu dinaikkan menuju dagu dan naik lagi ke sekitaran pipi bawahku lalu semakin ke atas dan akhirnya menyentuh kedua pipiku. Ia mengusap-usapkan tangan kecilnya yang lembut ini di antara kedua pipiku. Kurasakan kehangatan tangannya. "Aku juga sayang kakanda," begitulah ungkapan isi hatinya dalam balutan senyum bahagia.

"Kalau kakanda ingin tahu kenapa kami bisa sampai ke Midgard, terutama ke pulau ini, alasannya karena area tujuan kami untuk mengungsi bukan dibuat olehku. Tidak, bukan aku yang memutuskan untuk mengungsi kemari, kakanda. Embla lah yang memintanya. Tidak, lebih tepatnya ratu yang meminta kami, atas anjuran dari Embla. Ceritanya agak rumit," setelah mengucapkan itu ia lalu bangkit kembali, duduk dan merapatkan tubuhnya lagi dalam pelukanku. Punggung kecilnya kembali menyentuh perutku. Kepalanya kembali disandarkan di dadaku. "Walaupun saat itu aku memang sangat ingin kemari untuk bertemu lagi dengan kakanda tetapi aku masih rasional dengan memikirkan pertimbangan para penduduk. Mereka saat itu ingin mengungsi ke Asgard, tetapi ditolak oleh ratu dan disuruh untuk berangkat ke Midgard," sambungnya.

"Kenapa ratu begitu bersikukuh? Apa ratu juga ikut mengungsi?" tanyaku memastikan. Di desa ini aku juga tak melihat wajah ratu elf yang sangat cantik itu kalaupun dia berhasil selamat. Yakni istri dari Zaran sang raja elf cahaya sekaligus raja tertinggi di Alfheim. Nama ratu sendiri juga sangat

cantik, Lyrandill, yakni sosok gadis elf bersahaja paling mempesona di kawasan timur Alfheim. Dalam bahasa elf 'Lyrandill' sendiri berarti bunga yang paling mencolok yang tumbuh di padang rumput Valhalla, mencolok karena kecantikannya.

"Zaran dan Lyrandill sangat mempercayai kakanda. Kalau tidak, mereka pasti tidak akan mendengarkan saran Embla. Kebanyakan pengungsi menolak untuk pergi ke Midgard, tetapi Lyrandill terus meyakinkan mereka," terang Nona Draya. Keakraban kami cukup kuat saat itu walaupun aku hanya singgah beberapa bulan di Alfheim. Kau tahu kawan, aku menjadi pahlawan lokal di sana, itu sebabnya aku sangat disambut kalangan istana walaupun sebelumnya dikejar-kejar seperti buronan. Di dalam istana itu selama aku tinggal aku menemani mereka. Zaran dan Lyrandill adalah sepasang suami istri, keluarga kelas elit yang sangat bahagia, menjalani kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang harmonis walaupun mereka juga harus menjalani peran sebagai penguasa. Mereka masih sangat muda, pasangan elit ini sudah punya satu anak yang saat itu umurnya juga masih sangat belia, tiga tahun, yang kupikir kelak akan menjadi tuan putri di masa depan. Aku sangat akrab dengan putri kecil mereka, namanya adalah gabungan dari kedua nama orang tua raja dan ratu itu, Zarandill. Apakah keluarga raja ini selamat? Aku merindukan mereka.

"Lyrandill tidak ikut mengungsi. Ia turut serta bersama suaminya untuk bertahan di Alfheim. Ia tidak selamat, kakanda, begitu juga Zaran. Mereka gugur dalam perang," terangnya pahit. Aku merasa perih, dadaku sesak, seperti sebongkah tiba-tiba sebongkah batu besar puluhan ton menimpa badanku. Kehangatan dari tubuh kecil Nona Draya yang menenangkanku ini juga serasa memudar. Padahal aku hanya mendengarnya berwujud informasi saja, tidak melihat kematian mereka secara jelas di depan mataku, tapi rasanya sememilukan ini. Mereka berdua, dan sejumlah elf lainnya, adalah sosok elf berhati baik dan paling berbudi luhur yang pernah kutemui, dari sekian banyak penduduk elf pembenci manusia dari Midgard. Mereka adalah keluarga ningrat terpilih yang mudah memaafkan dan penuh pertimbangan. Putri mereka juga sangat ceria, murah senyum. Waktu itu aku kerap bermain dan bercanda ria dengannya seolah dia adalah putri kandungku sendiri. Putri kecil itu juga sangat sering duduk di pangkuanku seperti yang dipraktekkan Nona Draya sekarang ini ketika dia sedang bermain patung dinosaurus lilin seukuran genggaman tangan, kuberikan padanya sebagai hadiah. Putri elf kecil itu belum pernah melihat hewan sejenis dinosaurus, jadi aku menjalin kedekatan dengannya melalui mainan lilin itu. Elf putri termuda nan lugu sekaligus tercantik yang kala itu menjadi elf yang tak pernah membenciku. Ketika semua penduduk elf menunjukkan wajah ketidaksukaan ala persona non-grata sebelum aku jadi pahlawan di sana, hanya putri kecil itulah yang menampilkan wajah penasaran dan ialah yang justru pertama kali memancing perbincangan

denganku. Tanpa ragu waktu itu ia berjalan mendekat tatkala aku sedang duduk santai di sebuah taman di belakang istana, sambil mengajukan pertanyaan yang menarik, "Paman manusia ya? Kenapa kuping paman pendek?" dalam bahasa elf yang lucu padahal umurnya saat itu masih tiga tahun. Sungguh membahagiakan saat mengenangnya. Aku penasaran.

"Apakah Zarandill, putri kecil mereka selamat? Kupikir dia juga ikut ke pengungsian bukan walaupun kedua orang tuanya tinggal? Apa dia memutuskan untuk menetap dan ikut Zaran sama Lyrandill?" Aku sudah mempersiapkan hatiku untuk mendengar segala kemungkinannya. Karena momen penyerangan itu terjadi tiga tahun setelah kepergianku dari Alfheim maka umur Zarandill paling tidak enam atau tujuh tahun, yakni pada usia di mana dia mulai membuat keputusan sendiri. Kalau Zarandill memutuskan untuk tinggal di saja bersama kedua orang tuanya maka ia juga termasuk yang menjadi korban di sana dan mau tidak mau aku harus menerima dan mengikhlaskan kepergian gadis kecil itu walaupun aku harus menangis kejang-kejang terlebih dulu. Aku paling tak bisa melihat seorang anak polos yang menjadi korban perang satu kali pun. Kebencian dan kemarahanku bisa saja meledak tiba-tiba. Sesungguhnya api dendamku untuk para penyerang itu takkan pernah bisa diredakan! Akan kupastikan mereka semua merasakan apa yang dirasakan para penduduk Alfheim... Ah, jahat sekali pikiranku.

Nona Draya lalu memandangku, atas pertanyaanku tadi kali ini ia membikin wajah heran sekali lagi. Ia menatapku lama sekali.

"Jadi kakanda tidak sadar rupanya," Tidak sadar kenapa? Aku membatin penuh pertanyaan, juga menunjukkan wajah heran padanya. Aku membuat ekspresi seperti orang yang takluk dalam teka-teki. Nona Draya lalu menghela napasnya.

"Wanita elf yang menyambut kakanda di gerbang masuk dan yang mengantarkan kakanda sampai ke ruangan inilah, Zarandill kecil itu."

"Huh?"

Aku tak percaya dengan apa yang kudengar. Berbagai informasi tambahan merangsek masuk sendiri dalam benakku, menjalin-jalin dan terpilin jadi satu layaknya puzzle yang mulai tersusun. Wanita elf yang memanggilku "Anak Muda" itu adalah si putri Zarandill yang kukenal? Wanita yang sebelum kuberikan senter menampilkan sorot kebencian terhadapku? Wanita yang sedikit angkuh tapi kekanak-kanakan ketika bersama dengan pria tua elf barusan? Ah tidak. Menilai penampilannya, semuanya menjadi masuk akal. Bentuk wajahnya, rambut peraknya, gaun putih bercorak birunya, tiara menawan yang bertengger di rambutnya, gaya berjalannya, ekspresi mukanya, dan tatapan kebenciannya, semuanya pas mencirikan sosok elf bangsawan yang terdampar di pedesaan. Aku tak mengira bahwa wanita elf itulah si kecil polos yang selama ini menjalin keakraban

denganku dulu waktu di kerajaan, dan sekarang kami benar-benar seperti orang asing.

Jika kuingat lagi, dengan sangat jelas kuperhatikan, seharusnya aku sadar bahwa wajahnya memang sangat mirip dengan Lyrandill, sang malaikat elf. Tetapi kecantikan itu sepertinya terlihat pudar olehku karena aku terlalu terpaku pada pertanyaan dalam benakku kenapa gadis elf yang tak kukenal dari sebuah desa terpencil bisa memberikan tatapan kebencian dan niat membunuh. Ternyata kami pernah bertemu dulu, dan bahkan saling bercengkrama. Bibirku mengulum senyum. Gadis kecil berumur tiga tahun itu kini sudah menjadi sangat dewasa sekarang. Dan ia sangat cantik. Aku sangat bersyukur dia termasuk pengungsi yang selamat.

"Jadi dia si kecil Zarandill... dan dia selamat... Syukurlah," tuturku dalam ekspresi lega. Hatiku terasa sedikit lapang setelah sebelumnya dipenuhi kesesakan akibat berbagai kabar buruk dari Alfheim tadi. Walaupun Zarandill yang sekarang hadir dalam balutan kebenciannya itu entah terhadap diriku ataupun kepada manusia secara keseluruhan, tetapi dia tetap saja gadis yang sangat baik. Ia tak ambil resiko untuk menyerangku tiba-tiba ataupun hendak membunuhku, walaupun kebencian menguasainya. Wanita itu nampak sangat tegar sekarang meskinia tumbuh di desa menjadi seorang pengungsian dan hidup tanah baru. Aku menyambung bahagia, "Adinda, aku sungguh... sangat bersyukur. Semua berkat Adindaku. Zarandill juga tumbuh dengan sehat."

Aku memeluk Nona Draya yang sedari tadi juga diam tersenyum hanya memperhatikan tingkahku. Aku berujar dalam rasa syukur, "Engkau pasti sudah merawatnya dengan penuh kasih sayang sehingga ia tumbuh menjadi pribadinya yang sekarang. Dia terlihat sangat luar biasa, persis seperti ibunya. Betapa Adindaku sungguh menakjubkan, sudah merawatnya," pujiku. Sebagai pemimpin desa, aku berpikir Nona Draya mengambil peran terbesar dalam merawat Zarandill di desa ini hingga sekarang. Terlebih Zarandill adalah seorang anggota kerajaan, penerus dari pemimpin penduduk Alfheim yang tersisa. Tapi Nona Draya mengelak.

"Tidak kakanda. Bukan aku yang merawat Zarandill. Enhlarr lah yang merawatnya. Dia dibesarkan dengan baik oleh pria elf yang kakanda lihat di lorong tadi, dan dia juga salah satu elf anggota dari istana. Aku tak mengambil banyak peran dalam membesarkan Zarandill, karena kakanda tahu bahwa tubuhku sangat kecil dan aku sebagai pohon induk baru yang sekarang masih sangat muda. Sebaliknya Zarandill sendirilah yang sangat sering berkunjung kemari untuk merawatku." Begitu rupanya. Jadi itulah alasan kenapa aku tadi melihat Zarandill berekspresi manja di depan pria elf tua yang berwajah ramah itu.

"Siapakah nama pria elf tadi? Emhar? Emharr? Enharr? Bagaimana cara mengejanya dalam huruf Latin, Adinda?"

"E-N-H-L-A-R-R, kakanda. Begitulah ejaannya. Dia adalah pegawai administrasi di istana. Apa kakanda dulu tidak pernah bertemu dengannya sewaktu di istana?" Aku mengingat-ingat. Ada banyak sekali pegawai yang membantu urusan administrasi di istana dan berbagai kepengurusan lain, aku kurang ingat wajah mereka semua karena saat itu mereka masih punya pandangan negatif soal manusia, jadi mereka tidak peduli dengan kehadiranku di istana. Lebih tepatnya mereka mengabaikanku. Jadi aku pun juga mengabaikan mereka. Seingatku ada banyak pelayan pria di istana dan mereka juga merawat Zarandill, tetapi sepertinya aku belum pernah berjumpa dengan Enhlarr. Atau kalaupun pernah pria ramah ini tidak membuat kesan mendalam di pikiranku sehingga aku kesulitan mengingatnya. Tunggu, sepertinya aku ingat. Kupikir dia pernah sekali mengantarkan Nona Draya untuk datang menemuiku di taman. Setiap hari ada banyak pelayan yang berbeda mengurus si kecil Zarandill yang tinggal di bilik paling mewah istana. Tugasnya hanya sebagai pengantar, dan hanya satu kali melakukannya, jadi mungkin aku tak terlalu mengindahkan mereka.

"Apa hanya Zarandill dan Enhlarr dua kalangan istana yang mengungsi, bagaimana dengan yang lain? Para bangsawan itu?" tanyaku penasaran.

"Yang selamat dan bisa keluar dari Midgard hanya mereka berdua. Dulu ada ratusan pihak istana yang hendak mengungsi, dan ratusan ribu penduduk dari ribuan kapal, tetapi mereka semua yang tersisa gagal untuk keluar dari portal. Mereka sudah bergabung dengan kapal lain tetapi mereka gagal mengungsi. Aku gagal menyelamatkan mereka, kakanda. Portal *bifrost* diserang dan harus terpaksa tutup karena mereka. Zarandill dan Enhlarr adalah satu dari sedikit kapal terdepan dan yang pertama kali keluar dari portal jadi mereka bisa selamat, sementara masih sangat banyak kapal lainnya yang menunggu melewatinya, tapi mereka semua gagal dan dibunuh," terang Nona Draya.

"Siapa yang membunuh mereka?"

"Para penyerang itu."

"Jadi para pengungsi yang hendak keluar lebih dulu ditemukan sebelum mereka bisa melewati portal? Seberapa cepatkah para penyerang itu? Apa mereka bisa sampai secepat itu dari Symphinia ke lokasi portal tempat Adinda mengungsi?" Aku yakin Nona Draya berupaya memakai portal di selatan Alfheim, karena portal inilah yang paling dekat dari ibukota. Tetapi jarak antara portal bifrost pertama di kawasan pantai barat dengan portal kedua di selatan paling tidak lima bilas ribu kilometer lebih jauhnya. Bahkan pesawat tempur pun butuh waktu agar bisa melakukan perjalanan sejauh itu.

"Aku tidak tahu, kakanda," tekannya. "Aku tak tahu. Mereka tiba lebih cepat dari yang kami bayangkan. Mereka sangat cepat. Mereka berhasil

menemukan portal kami lebih dulu bahkan sebelum semua penduduk bisa keluar dan selamat." Aku melihat wajah Nona Draya datar menatap kosong ke depannya. Nona Draya sedang berusaha menyinkronkan kondisinya antara situasi yang tiba-tiba itu dengan rencana pengungsiannya. Baginya pengalaman pahit ini sangat membekas di hatinya, bagaikan luka dalam yang takkan pernah bisa disembuhkan.

"Butuh lima minggu paling tidak untuk perjalanan dengan kuda dari Symphinia ke ibukota, tapi rentang invasi itu sudah melebar bahkan tidak sampai tiga hari. Kami benar-benar tidak berada dalam kondisi bersiap, benar-benar dikejutkan oleh serangan mendadak semacam itu," tangan Yggdrasil mulai gemetar kurasakan dari pelukanku. Ia mulai intens.

"Hanya tiga hari? Jadi Adinda baru mengungsi dari ibukota setelah tiga hari penyerangan terjadi?" tanyaku.

"Tidak, kami mengungsi di hari kedua. Momen setelah rapat itulah semua masyarakat Alfheim yang berada di ibukota terpaksa harus dikumpulkan untuk melarikan diri bersama. Sebelum musuh sampai di ibukota, pihak istana sudah datang dan mengatakan dengan pasti bahwa pihak yang menyerang Alfheim jauh lebih kuat dari semua musuh yang selama ini mereka lawan," terangnya. Aku bisa merasakan suara yang bergetar keluar dari bibir mungil Nona ini ketika dia berujar 'jauh lebih kuat' dan 'musuh'. Inilah teror yang menjadi momok baru bagi Nona Draya, padahal Nona manis yang sudah kupeluk ini adalah entitas dewa, salah satu perwujudan terkuat di Alfheim, sosok yang bahkan kemampuannya sebanding dengan Thor dan Loki dalam hal pertarungan. Tapi Nona Draya bisa kalah dan ia mati dalam peperangan itu, bisa engkau bayangkan betapa mengerikannya musuh yang mereka hadapi.

"Kalangan istana mengkonfirmasi bahwa musuh yang menyerang Alfheim sudah menguasai udara. Mereka menyerang dengan burung-burung besar dari besi yang bisa menjatuhkan ledakan ke area yang dilewatinya. Kakanda, Alfheim dihancurkan oleh pesawat tempur, aku tahu itu. Pesawat tempur, kakanda. Pesawat yang kakanda beri tahu lewat film itu. Aku tahu karena aku melihatnya sendiri. Aku menyaksikan momen ketika salah satu wilayah penduduk di ibukota diledakkan dan hancur berkeping-keping. Api membubung tinggi dan aku bisa mendengar semua teriakan di sana. Kata para penduduk, sebelum ledakan itu terjadi ada suara raungan yang sangat kuat, sangat berisik, sangat bising, seperti suara perut bumi yang meleleh. Suara itu datang dari langit dan aku yakin suara itu berasal dari pesawat itu. Penduduk elf masih banyak yang belum tahu soal pesawat, kakanda. Mereka masih sangat awam soal teknologi. Kami benar-benar tertinggal dalam penguasaan senjata," Nona Draya menjelaskan dengan nada lemah, sedikit terbata-bata. Wajahnya sudah terlihat lesu. Meski demikian matanya masih menyala bahwa ia harus terus memberitahukan informasinya kepadaku.

Bagi masyarakat Alfheim yang sudah lama sekali hidup di alam damai dan mengisolasi diri, mereka sangat tertinggal dalam aspek teknologi apapun, seperti negeri Jepang yang menjadi negeri pertapa dan sangat tertutup di zaman sebelum kedatangan Amerika itu. Bedanya, perbandingan teknologi Jepang dan Amerika hanyalah setara katana dengan meriam kapal, sementara Alfheim dan penduduk Midgard adalah panah beracun dengan rudal balistik. Dan para penyerang itu juga kuyakin sudah punya bom nuklir. Sangat parah sekali. Bisa kau bayangkan betapa jauh ketimpangan teknologi ini.

"Bahkan para pengendali terkuat kami tak berdaya menghadapi mereka. Serangan kami tak bisa menjangkau pesawat yang terbang itu karena terlalu tinggi dan juga cepat. Mereka hanya datang untuk menghancurkan. Mereka hanya menjatuhkan bom, setelah itu mereka pergi, meninggalkan suara ledakan besar dan suara kebisingan yang semakin menjauh. Kami sangat putus asa, kakanda. Kami belum pernah mengalami hal semacam itu. Kami belum pernah dibuat tak berdaya seperti ini," ungkapnya. Nona Draya lalu menunduk. Baginya apa yang baru saja ia ceritakan adalah mimpi buruk paling mengerikan atas yang ia alami, dan itu baru yang pertama dari serentetan mimpi buruk berikutnya dalam pandangan matanya. Itulah momen pertama tragedi keputusasaan yang ia lihat dengan mata kepalanya sendiri setelah sebelumnya ia hanya mengetahui melalui kabar lisan saja.

"Ada di manakah Adinda ketika ledakan terjadi?" tanyaku memastikan. "Apa Adinda juga terkena serpihan dari ledakan itu?"

"Tidak, kakanda. Aku baru saja keluar dari kuil ketika itu dan masih berada di halamannya. Baru hendak mengevakuasi. Karena posisi kuil yang ada di atas bukit jadi aku bisa melihat pemandangan kota dari sana. Jarak dari lokasi ledakan itu dengan kuil masih jauh, jadi aku tidak terkena dampaknya. Tetapi itu baru ledakan yang pertama. Ledakan kedua dan berikutnya susul-menyusul terjadi serentak empat belas jam setelahnya, dan terjadi terus tanpa henti," ada jeda yang cukup signifikan dari kejatuhan bom pertama dengan kejatuhan bom kedua yang serentak itu. Jadi apakah serangan pertama itu adalah peringatan? Aku tak tahu. Sepertinya aku sudah kenal pasti siapa pihak penyerang ini. Mereka adalah tipe desktruktif total. Ketika mereka sudah tahu lokasi pasti mana yang akan mereka ratakan dengan bom maka mereka akan langsung menyerangnya dengan serentak, tanpa ada jeda waktu, bahkan tanpa peringatan sama sekali. Mereka menyerang persis seperti Amerika dengan taktik "karpet bom"nya. Tapi sepertinya pesawat yang dijelaskan Nona Draya yang sampai ke ibukota itu hanya satu. Jadi apakah pesawat tempur yang mereka jatuhkan bom dari atas pesawat yang pertama adalah pesawat pengintai? Ataukah mungkin pesawat penjelajah? Ya, kupikir seperti itu. Jadi serangan pertama ini berasal dari pesawat penjelajah yang kebetulan

terpasang bom di dalamnya, dan mereka langsung menjatuhkannya begitu tahu bahwa lokasi yang mereka datangi adalah ibukota.

"Satu-satunya informasi yang datang paling cepat tentang kondisi di luar ibukota adalah dari pihak istana. Hanya istanalah akses informasi paling cepat yang bisa diketahui saat itu, kakanda, jadi para penduduk langsung berbondong-bondong datang ke istana untuk menanyakan apa yang terjadi setelah bom dijatuhkan. Aku juga datang dari kuil ke sana terburu-buru dengan terbang. Para penduduk panik, mereka semua gelisah setelah tahu bahwa ibukota diserang lagi setelah sekian lama, dan kali ini momennya terjadi melalui ledakan. Pihak istana mengonfirmasi pasti bahwa Alfheim memang diserang dan mereka sedang berusaha untuk melawan para penyerang itu. Mereka belum mengabari pasti bahwa mereka menang. Tetapi sebaliknya para prajurit penjaga di istana meyakinkan bahwa mereka sudah berusaha melawan. Mereka mengatakan bahwa penduduk harus segera mengungsi dari ibukota untuk sementara, komandannya mengatakan bahwa para penyerang kali ini sangat tangguh untuk dihadapi, tetapi mereka bilang mereka bisa melawan dan menahannya. Jadi mereka hanya mundur untuk sementara. Kakanda, itu adalah ucapan versi halus dari kekalahan. Mereka tak sudi dibilang kalah jadi mereka hanya mengatakan bahwa mereka mundur untuk membuat taktik baru dan melakukan serangan balasan. Sungguh tinggi hati. Mereka tak sadar bahwa musuh yang dihadapi kali ini adalah musuh yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Sebuah kekuatan yang jauh lebih mengerikan bahkan melebihi legenda Ragnarok. Pihak istana selalu berusaha mempropagandakan para penduduk dengan dalih ataupun kebohongan agar mereka tenang," Nona Draya menerangkan. Aku paham itu. Karena aku juga lahir di abad di mana pemerintah dan pengusaha menguasai hampir segala hal sehingga mereka juga menguasai arus informasi dan melakukan propaganda, sehingga kami suka tidak suka menerima informasi dari mereka saja walaupun informasi itu bisa saja adalah kebohongan ataupun penyimpangan, semua itu demi memenangkan hati rakyat. Semua itu baru berubah dan bisa dihentikan setelah internet menjamur di mana-mana dan smartphone bisa dimiliki oleh setiap orang.

"Saat aku sampai di depan gerbang istana, para prajurit langsung mengizinkanku masuk untuk bertemu ratu. Raja sendiri sudah berangkat dari ibukota bersama prajurit lainnya untuk menjadi pasukan penolong di perbatasan. Tapi mereka gagal. Mereka tak mengirimkan kabar apapun lagi setelah itu jadi kuanggap Zaran telah gugur dalam medan perang. Di istana hanya ada sedikit pihak yang tersisa, termasuk Lyrandill dan Embla. Ketika aku bertemu mereka, mereka memintaku untuk mengungsikan semua penduduk ibukota, dan jikalau memungkinkan evakuasi juga semua penduduk di Alfheim. Ratu mempertimbangkan keputusan Embla karena dia tahu bahwa yang menyerang Alfheim adalah manusia-manusia dari Midgard, tempat asal kakanda, dengan persenjataan yang sangat modern.

Dari sinilah aku mendengarkan anjuran Embla yang memerintahkanku untuk pergi dan mengevakuasikan diri ke Midgard. Embla bilang bahwa aku harus meminta bantuan pada kakanda, manusia paling berpengaruh di Midgard," tuturnya. Aku menaikkan alis.

"Meminta bantuan dariku?"

"Ya, itu benar. Kakanda pasti sudah tahu siapa pelaku di balik penyerangan itu bukan? Embla berkata seperti itu padaku," ungkapnya. Aku mengangguk. Jadi sejak awal Embla sudah menyadari bahwa pelaku dari penyerangan ini adalah 'dia', dengan persenjataan tingkat lanjutnya, dengan kemampuannya untuk mengendalikan secara total sekaligus membangkitkan orang mati. Dan satu-satunya cara untuk mengalahkan 'dia' adalah meminta bantuan dariku, musuh terbesar 'dia'.

"Dia bilang, 'kakanda pasti bisa memberikan solusi, carilah dia dan minta tolong padanya dan jelaskan semua situasi kita di Alfheim,' setelah itu Embla mengajakku keluar untuk menenangkan para penduduk sebelum ratu ikut menyusul. Ratu bilang juga padaku bahwa saran Embla mungkin yang terbaik. Dia tahu bahwa Asgard juga diserang dan itulah sebabnya mereka tak mengizinkanku mengevakuasikan diri ke Asgard. Jotunheim dan Vanaheim juga tak bisa diharapkan. Ratu memerintahkanku mengevakuasikan penduduk secepat yang kubisa," Kupikir Embla terlalu percaya padaku sampai-sampai memerintahkan para penduduk Alfheim yang punya kebencian terhadap alam rendah ini justru diarahkan untuk pergi ke sana. Keputusan ini tentu menimbulkan kegamangan yang sangat besar di hati para penduduk Alfheim sendiri. Apakah mereka harus mati di tangan para penyerang dari Midgard ini, ataukah melarikan diri dan mati perlahan-lahan di dunia tempat musuh berasal sambil menanti harapan bahwa sesungguhnya ada sosok yang mereka butuhkan tinggal di wilayah musuh tersebut, yang bahkan lokasinya saja sampai kedatanganku kemari tidak diketahui? Saat kepergianku itu aku masih dalam perjalanan untuk mencari Leluhur, sang LUCA, entitas yang melebihi dewa dan berkemampuan mengendalikan segala makhluk hidup. Sebelum enam bulan kemudian aku menemukan Leluhur lalu mengajak beliau ikut denganku dan sekarang tengah bercokol di dalam tubuhku. Mungkinkah gara-gara itu 'dia' memutuskan untuk menyerang Alfheim? 'Dia' tahu bahwa kekuatannya yang sekarang berbanding terbalik dan telah hilang keseimbangan di mana aku yang sekarang jauh lebih kuat dari 'dia', jadi sekarang 'dia' memutuskan untuk meratakan Alfheim yang mungkin kelak akan menjadi sekutuku? Entahlah, semuanya masih hanya sebuah praduga.

"Seluruh ibukota akan dikosongkan dalam setengah hari. Atas perintah ratu, semua penduduk dievakuasikan secara mendadak. Awalnya mereka sangat terkejut atas keputusan tiba-tiba itu, tapi karena ratu sendiri yang mengatakannya maka mereka bisa langsung percaya. Tidak butuh waktu

lama untuk membujuk para penduduk meninggalkan ibukota. Mereka meninggalkan rumah dan tanah kelahiran mereka, hanya membawa barang-barang yang diperlukan saja, lalu berangkat mengungsi menuju portal penghubung alam di pusat jantung Hugr Brinn, berjalan kaki menuju selatan dari ibukota. Ada tiga juta pemukim yang hidup di ibukota, dan mereka semua terentang sejauh ribuan kilometer persegi. Ratu, Embla, dan beberapa pengawal lain seperti Freist dan Horja bergerak dari atap rumah ke atap lainnya terbang dengan cepat untuk memberitahukan perintah pengevakuasian diri itu, sambil menenteng bendera kerajaan. Mereka akan lebih mudah percaya kalau ada keluarga kerajaan yang memberi perintah langsung dan membawa panji atau bendera sebagai buktinya. Mereka memutari seluruh kawasan ibukota, sementara aku mengarahkan mereka di perbatasan selatan bersama para Miulfath dan pengawal kerajaan lain. Itu adalah momen pengungsian diri terbesar dalam sejarah Alfheim. Momen paling menegangkan. Belum pernah ada elf, huldra, dan ras-ras lainnya bergerak bersama mengungsikan diri sebanyak ini dalam catatan dan prasasti. Kami sangat ketakutan dan putus asa, kakanda," Nona Draya lalu menghentikan sejenak ceritanya. Ia diam merenung menatap lurus ke depan seolah di dinding kabin ada sebuah layar televisi yang menampilkan kondisi pengungsian di sana. Suasananya terlalu tegang, aku tak bisa memaksanya untuk terus lanjut berbicara.

"Karena pengeboman pertama ibukota terjadi saat senja, maka kami mengevakuasikan diri secara total di malam hari, beberapa jam setelahnya. Mereka bergerak diterangi lentera membawa tas-tas dan anak cucu mereka. Elf-elf yang sudah tua dan lemah fisiknya didampingi untuk berjalan, begitu juga anak-anak balita. Banyak dari mereka yang membawa makanan. Tapi lebih banyak lagi yang tidak membawa apa-apa. Keputusan yang tiba-tiba itu membuat mereka tidak sempat untuk mengambil barang-barang yang diperlukan selama mereka mengungsi. Hanya rombongan depan yang membawa perbekalan lebih banyak disebabkan mereka lebih cepat diberitahu dan lebih bisa mempersiapkan diri. Kalau kami punya lebih banyak waktu, kakanda, aku yakin kami pasti bisa membawa lebih banyak barang dari Alfheim, dan bisa menolong lebih banyak kalangan. Tapi sayangnya kami benar-benar terpojok dan putus asa. Bahkan banyak sekali dari pengungsi yang membawa barang itu tidak selamat sampai kemari," terangnya. Nona Draya menjeda kembali. Mata jernihnya mulai berair tapi ia berusaha menahannya mati-matian agar tak menangis lagi di depanku. Tubuhnya bergetar tetapi ditahan-tahan. Suhu tubuh mungilnya yang bisa kurasakan lebih panas dari sebelumnya menandakan bahwa Nona Draya sedang tegang dan depresi, ia baru saja mengungkapkan momen yang paling ingin ia hindari untuk dibicarakan, hanya karena aku adalah manusia yang harus diberitahu soal kondisi dirinya. Tangannya mengepal erat berkali-kali. Ia membisu lagi, tetapi kini lebih lama daripada yang tadi. Melihat kondisi itu aku merapatkan pelukanku padanya.

"Masih sanggupkah Adinda untuk menceritakannya?" Nona Draya mengangguk lemah. Wajahku kuturunkan lagi lalu kusentuh halus pipi kanannya kembali dengan pipi kiriku. Bisa kurasakan desiran rambut dan telinga mungilnya yang lembut seperti mochi di antara pipiku. Nona Draya merespons manja dengan semakin merapatkan pipinya padaku tanpa kuaba-abakan. Sebuah sentuhan kasih sayang yang kuberikan demi menenangkannya, dan dia menanggapinya dengan ringan hati.

"Aku akan menunggu," dan setelah itu kami membisu sedikit lebih lama lagi.

Dalam keheningan itu, aku mencoba menghibur Nona Draya kembali dengan mengalihkan topik.

"Posisi duduk Adindaku sekarang mengingatkanku pada si kecil Zarandill, dulu dia juga sering duduk di pangkuanku seperti ini ketika sedang bermain," ungkapku. Nona Draya sedikit tersentak mendengar ucapanku. Ia melepaskan sentuhan mochinya.

"Betulkah? Kalau begitu mana yang lebih nyaman bagi kakanda ketika kami duduk? Aku atau Zarandill?" Tak kuduga ada sedikit nada kecemburuan ketika aku melontarkan kalimat tadi. Aku tersenyum ringan.

"Waktu itu Zarandill masih berusia tiga tahun dan masih sangat belia, sementara engkau sekarang seperti gadis manis berusia delapan tahun. Bagaimana kedua hal itu bisa dibandingkan, Adindaku?" kataku. Nona Draya menggembungkan pipinya.

"Aku bertanya soal perasaan kakanda. Mana yang membuat kakanda merasa lebih senang dan bahagia sekarang, ketika memangkuku atau ketika memangku Zarandill saat ia masih kecil?" Ternyata memang benar bahwa kita tidak boleh membicarakan wanita lain ketika sedang berduaan dengan seorang wanita. Bahkan walaupun kedua usia wanita ini terpaut sangat jauh dan masih kanak-kanak! Aku tersenyum pahit.

"Aku tidak tahu, Adindaku. Ketika Zarandill duduk di pangkuanku itu sudah lama sekali. Jadi aku tidak begitu ingat bagaimana perasaanku. Maafkan aku karena sudah bicara yang tidak-tidak," kalimat terakhir itu membuat Nona Draya tersentak dan lalu tersadar kembali akan rasa cemburunya.

"Ah, tidak, kakanda. Akulah yang seharusnya minta maaf karena tiba-tiba bertanya seperti itu. Tak seharusnya aku cemburu," Nona Draya panik dan langsung berbalik badan menghadapku. Kedua wajah kami sekarang sangat dekat. Ia menatapku dalam-dalam dengan ekspresi cemas untuk melihat apakah aku marah padanya atau tidak. "Aku minta maaf! Apakah kakanda marah?" tanyanya. Aku mengunggah senyum tulus.

"Tidak, aku tidak marah."

"Aku tidak bisa mengendalikan pikiranku barusan. Aku mengira bahwa hanya akulah satu-satunya wanita yang pernah kakanda pangku, jadi aku merasa cemburu tadi," ungkapnya. Aku membelai lembut puncak kepala gadis mungil ini.

"Bukankah aku sudah bilang sebelumnya kalau aku senang memangku anak-anak?"

Nona Draya lalu membuat ekspresi kebingungan.

"Aku tidak ingat kakanda pernah bilang begitu," Ah, sial. Aku teledor. Aku hanya mengungkapkan kalimat itu dalam pikiranku tadi. Kupikir aku mengucapkannya. Apa Nona Draya sekarang akan menganggapku aneh?

"Apa kakanda sekarang menganggapku sebagai anak kecil?" Nona Draya bertanya. Matanya menyiratkan sebuah ekspresi yang tak bisa kumengerti, ada pancaran kesenangan tapi juga kekecewaan di sorot matanya itu.

"Bukan anak kecil, tetapi anak-anak. Karena Adinda sedang berwujud anak-anak sekarang jadi respons untuk memangku Adinda mendadak muncul dalam diriku. Hal ini terjadi tanpa kusadari, Adindaku. Apakah Adinda tidak suka dipangku?"

Nona Draya langsung membenamkan mukanya lagi dalam dadaku. "Tidak. Aku suka." ucapnya. Bisa kurasakan getaran suaranya di dadaku.

"Jadi kalau aku terus menjadi berwujud anak-anak, apakah kakanda akan memeluk dan memangkuku setiap hari?" tanyanya.

"Tergantung situasi, Adindaku."

"Situasi yang bagaimana?"

"Aku tak bisa memangkumu setiap saat, dan memangku anak orang lain, terlebih lagi, aku hanya punya sedikit sekali waktu luang. Jika di alam kuantum ini kita memang bisa berakibat bebas karena pengaturan waktunya dapat dimanipulasi sedemikian rupa, tetapi di bumi, di Midgard, aku sulit sekali punya banyak waktu luang, Adinda," jelasku.

"Aku tahu itu kakanda. Justru aku berterima kasih karena kakanda bersedia menemui kami di tempat terpencil seperti ini, di tengah segala kesibukan kakanda," ungkapnya. Jika kukatakan bahwa pertemuanku dengan desa elf dan Nona Draya hanyalah sebuah kebetulan, apakah Nona Draya akan marah? Ataukah mungkin benar perkataannya, bahwa semua ini sudah ditakdirkan oleh Tuhan sendiri?

Nona Draya menambahkan, "Jadi kalau aku membawa kakanda ke dunia kuantum seperti sekarang, maka aku bisa bersama kakanda selama mungkin?"

"Begitulah."

"Dan karena akulah yang membawa kakanda kemari, maka aku punya kuasa di sini atas tubuh kakanda, benar begitu?" tanyanya memastikan.

"Hm?" Baru saja aku merasa sedang menginjak sebongkah ranjau. Aku merasakan firasat buruk.

Nona Draya lalu memandangku. Sorot matanya memancarkan ekspresi aneh. Ia memasang senyuman jahil.

"Jadi sekarang ini kakanda adalah milikku seorang bukan? Dan aku bisa melakukan apapun terhadap tubuh kakanda benar?" ia bertanya sekali lagi. Aku tak menjawabnya. Sejak aku menjawab kata "begitulah" kudapati sekarang situasiku mulai terdesak. Aku kini seperti kelinci yang memasuki kandang serigala.

Nona Draya tanpa aba-aba mengalungkan kedua lengannya di leherku. Wajah kami berdua sangat dekat. Dapat kurasakan tatapan pohon abadi dalam pupil matanya yang berwarna hijau terang ini menembus mataku. Karena tubuh Nona Draya yang mungil, jadi aku sedikit menundukkan kepalaku untuk melihat wajahnya. Aku tahu momen ini, inilah yang akan dilakukan dua pasangan insan sebelum mereka bergumul jadi satu. Aku terjebak di situasi kritis.

Aku bukanlah orang yang mudah tunduk dengan godaan wanita, walaupun aku sendiri senang menggoda mereka. Instingku sebagai Ratu Adil terhadap para wanita adalah berusaha menyayangi mereka berdasarkan nilai-nilai altruisme dan ketulusan, bukan nilai-nilai hasrat seksual atau perantara biologis. Kasih sayang ini sama seperti cinta seorang ibu terhadap anaknya, atau pecinta hewan terhadap makhluk hidup kesayangannya, sebuah insting untuk menjaga, melindungi, dan menyayangi dengan sepenuh hati. Agaknya insting ini memang sudah bawaan resmi yang diberkahkan Ibunda kepadaku. Sebagai Ibu Pertiwi, Ibunda akan berlaku penuh kasih sayang dan menjaga setiap orang seperti putra-putrinya sendiri.

Lalu sekarang ini situasinya berbeda, tidaklah menjelaskan semua kemampuan insting itu. Aku bahkan belum pernah kopulasi dengan wanita manapun. Dengan kata lain, dalam bahasa yang ringan, aku masih perjaka.

"Apa yang akan Adinda lakukan?" tanyaku sembari berusaha tetap tenang. Nona Draya tak menggubris. Ia masih terpaku menatap mataku dalam-dalam sementara tangannya mengalungkan sela-sela belakang leherku. Aku semakin terpojok. Nona Draya semakin merapat, tubuh kecilnya mulai berpacaran denganku hingga aku bisa merasakan seluruh bagian tubuh depannya di antara dada dan perutku.

"Adinda takkan melakukannya bukan? Adinda takkan berani," terangku berusaha teguh.

"Sungguh begitu? Kakanda baru bertemu denganku selama beberapa bulan, apa kakanda sungguh mengenalku sangat dalam?" lalu ia semakin

mendekatkan lagi tubuh dan wajahnya. Aku dan hidungnya kini berjarak kurang dari lima mili, satu gerakan kecil saja maka aku akan merenggut keperawanan bibir gadis mungil ini.

"Kita memang sudah lama tidak bertemu. Tapi aku sangat mengenalmu, Adindaku. Engkau tidak akan berbuat senekat itu. Jadi ayo kita kembali berpangkuan lagi seperti barusan, tak perlu lebih dari ini," Aku dengan tenang membujuknya menjauh. Sebelum hendak aku mendorongnya ia tiba-tiba menurunkan wajah, lalu menggigit leherku. Ia mengecap dan menghisap leherku seperti seorang vampir sedang menyeruput mangsanya. Leherku terasa basah dan geli. Sentakan itu membuatku terkesiap.

"Nona Draya??" Ia tanpa pikir panjang membuat "sebuah tanda" untuk meyakinkanku. Gara-gara itu konsentrasiku membuyar dan aku memanggilnya kembali dengan honorifik. Aku yakin sebuah bekas tanda gigitan berwarna kemerahan telah muncul di leherku.

"Tetap panggil aku Adinda. Atau mulai sekarang, panggil aku dengan ungkapan yang lazim dalam bahasa kakanda untukku, yaitu 'sayang'," godanya lagi. Ia tak main-main. Aku merasa situasi ini semakin terperosok.

"Tidak perlu. Dan takkan kulakukan."

"Kakanda tak punya pilihan."

"Lagipula apa yang bisa dilakukan seorang wanita dengan penampilan anak-anak berumur delapan tahun padaku?" Setelah mengatakan itu Nona Draya sedikit tersentak. Ia lalu tersenyum penuh kemenangan.

"Apa kakanda mengira aku tak paham aturan dunia kuantum?" Lalu seluruh tubuh gadis mungil ini bermandikan cahaya kuning. Cahaya ini semakin lama membesar dan semakin membesar, seperti sedang bertumbuh, meski begitu tidak menyilaukan sama sekali. Aku paham apa yang terjadi pada Nona Draya. Di dalam dunia kuantum, engkau bisa mengambil bentuk apapun yang kau sukai. Karena dunia ini hanyalah manifestasi dari informasi yang prosesnya diwujudkan dalam bentuk peningkatan entropi, maka dalam skala Planck, aturan dunia ini adalah milikmu. Selama kau memasuki salah satu bagian dari alam kuantum, mengambil dunia sendiri, maka secara harfiah engkau bisa mengatur dunia itu sesukamu. Pengaturan ini juga termasuk mengubah bentuk tubuhmu sebagai seorang observer begitu alam kuantum mengalami dekoherensi. Kini Nona Draya telah bertransformasi mengambil wujud seorang gadis dewasa nan cantik. Inilah penampilan Nona Draya yang kusaksikan dulu di Alfheim. Tidak, mungkin yang sekarang ia terlihat jauh lebih menawan karena ia mengubah tubuhnya disesuaikan dengan wanita paling ideal untukku.

"Bagaimana, kakanda? Apa kakanda sudah jatuh cinta sekarang?" Aku melongo seperti astronom mengamati hujan meteor. "Aku sengaja

mengubah bentuk menjadi wanita yang paling kakanda sukai. Sudahkah kakanda tergila-gila padaku sekarang?"

Dia kini telah menjelma menjadi sesosok mayoret dewasa dengan tubuh yang anggun. Ramping, tinggi, ideal, layaknya model kelas atas. Bulu matanya lentik laksana secretary bird, bentuk matanya cerah dan cemerlang selayaknya memancarkan keanggunan rupa gadis nirwana. Kelopak mata bawahnya sedikit berkantung, tapi proporsinya itu sangat pas dan ideal sehingga semakin menambah kecantikannya. Alis matanya melengkung elok dengan roman yang simetris, tidak tebal dan juga tidak tipis, lengkungannya juga pas di tengah-tengah. Sebagian besar luas keningnya terbuka indah dan sebagian kecil lagi tertutupi poni, bilah-bilah rambut emas ini membengkok ke kiri tepat menuju pelipisnya sehingga ia tampak seperti peragawati model rambut Eropa paling elegan. Rambut tetap tergerai panjang sampai ke pinggangnya, tebal dan halus bergelombang layaknya ombak katun. Ia tahu bahwa gaya feathered hair yang mengembang panjang adalah model rambut paling kufavoritkan, bersama dengan model poni tidak rata yang melengkung menuju pelipisnya ini. Lekukan wajahnya juga simetris, tidak terlalu membulat dan tak terlalu tirus menjadi oval. Hidungnya meruncing pas, tidak mancung dan tidak pula pesek bertipe straighten up nose atau hidung yang simetris lurus ke depan. Bibirnya mungil merah pudar nan menawan. Pipinya tetap mochi, menggembung imut putih bersih membuatmu ingin menekan-nekannya sepanjang hari. Tidak ada cela di seluruh wajahnya, tidak ada noda, dan tidak ada tahi lalat. Ah, mungkin ada. Di sudut mata sebelah kirinya hadir tahi lalat mungil yang sangat samar-samar dan tertutupi oleh bilah-bilah poninya. Sisanya adalah kulit halus nan putih bersih. Ia menampilkan paras muka dan warna kulit khas wanita Nordik dari elemen Kaukasoid paling menawan yang pernah kuketahui. Rambut pirangnya juga sangat menyatu dengan warna kulitnya, sehingga model di depanku ini menjadi sangat luar biasa. Sungguh luar biasa, sampai-sampai aku hampir kehilangan kendali dan hampir 'menerjang'nya. Aku berusaha keras tetap tenang.

"Ini terlalu berlebihan. Bagaimana... Adinda bisa tahu?" Bagaimana Nona Draya bisa tahu preferensiku? Kuyakin aku dulu menceritakannya.

"Saat menonton drama dulu kakanda menceritakan tipe wanita seperti apa yang kakanda sukai, jadi sekarang aku berubah penampilan seperti demikian. Bagaimana penampilanku yang sekarang?" Nona Draya meruncingkan matanya. Wajahnya semakin didekatkannya. Ia tersenyum penuh kemenangan, sekilas senyuman yang sungguh manis dengan penampilan luar biasa ini, karakteristik dewi sejati tepat di depan mataku.

"Aku tak tahu. Yang jelas kapanpun itu Adinda akan selalu terlihat cantik di mataku," tuturku.

"Karena sekarang kita ada ruang kuantum. Jadi, takkan ada siapa-siapa yang mengetahuinya. Jadi tak perlu risau kakanda," Ia menyorongkan badannya. Aku mendalih cepat-cepat.

"Tolong berhentilah, Adinda. Mohon untuk tidak bercanda dulu. Lebih dari ini aku takkan bisa mengendalikan diri lagi. Adinda adalah sosok yang sangat murni, aku tahu itu, jadi Adinda takkan berani berbuat lebih jauh lagi," terangku berpura-pura mulai panik. Aku tak merasa risau. Sudah sering aku menghadapi situasi semacam ini, satu-satunya cara meyakinkan para wanita yang tergila-gila tanpa menyakiti hati mereka adalah dengan menjadi pria polos tanpa dosa. Pengalihan topik adalah cara paling efektif. Lalu diikuti dengan kabur, mengelak, atau meminta tolong pihak lain untuk menengahi situasi. Tapi hal itu hanya terjadi di alam bumi, bukan di dunia kuantum. Maka sekarang aku diinstrumenkan menjadi tikus dalam ember, benar-benar terjebak.

"Apa benar begitu? Sungguhkah kakanda mengenalku saat sekarang? Enam puluh tahun adalah waktu yang cukup bagiku untuk berubah banyak, kakanda. Aku tidak lagi menjadi wanita tertutup dan pengecut seperti yang dulu kakanda kenal. Aku adalah pemimpin desa sekarang," terangnya.

"Aku tahu itu. Dan Adinda sudah menjadi sosok yang sangat luar biasa. Pelindung bagi masyarakat luhur elf dan para penduduk Alfheim yang masih tersisa. Harapan baru bagi mereka. Tolong jangan rusak semua itu. Dapat Adinda bayangkan kalau misalnya para penduduk desa tahu ternyata pemimpinnya menjalin kasih dengan ras yang paling mereka benci," Aku menerangkan. Tapi Nona Draya acuh tak acuh.

"Cepat atau lambat mereka juga akan tahu. Kebencian pun juga tak akan bertahan selamanya. Apalagi kakanda adalah orang yang sangat pandai menjelaskan dan mengubah situasi. Kakanda adalah pemimpin tertinggi dunia, Adinda tahu itu. Sebagai bentuk sayang Adinda, tubuh ini sepenuhnya milik kakanda. Jika kakanda ingin melakukannya, Adinda akan bersedia selalu," gadis ini benar-benar sudah bertekad. Ia sudah semakin bermanja diri dengan memanggil dirinya "Adinda", bukan lagi "aku". Sementara diriku sendiri masih gamang. Perlu diperjelas, dunia kuantum memang tempat yang sungguh aman, aku bisa menjalani tindakan apapun termasuk yang tak bermoral sekalipun, bahkan Ibunda takkan bisa tahu apa yang terjadi di sini meskipun Ibunda hampir setiap saat mengawasiku di belahan bumi wilayah manapun. Namun sayangnya menjadi berwujud di sini hanyalah berupa informasi dalam rentangan probabilitas semata, bukan pengalaman pasti. Jadi sekalipun kami 'melakukannya', hal itu sama saja dengan 'tidak melakukannya'.

"Tapi aku sendiri tidak bisa, Adinda. Aku punya janji pada Ibunda untuk tetap menjadi sosok yang netral. Kalau kita melewati batas maka statusku sebagai Ratu Adil akan hilang," aku berbohong. Terpaksa kulakukan demi

mengamankan kondisi. Lagipula gara-gara itu Kainan juga tidak akan lagi memanggilku "bujang" dalam hinaannya. Sebagai Ratu Adil, pernikahan dan perkawinan adalah sebuah ritual yang sangat sakral untuk mengikat dua insan yang menjebak diri dalam hasrat ego masing-masing terkait hal kepemilikan. Suami akan memiliki istrinya, dan istri memiliki suami, mereka dituntut untuk saling setia atau dengan kata lain... saling obsesif terhadap integritas masing-masing. Kesetiaan itu berarti penolakan terhadap cinta kasih yang lain. Sementara kasih sayang Ibunda dan diriku sebagai Ratu Adil adalah sama rata, berlaku pada setiap makhluk, berlaku terhadap pihak-pihak yang kunaungi dalam bentuk kasih sayang altruistik, dan hal itu diberikan untuk banyak manusia maupun makhluk hidup manapun termasuk entitas dewa seperti Nona Yggdrasil. Maka jika kasih sayang itu sudah mengarah ke naluri biologis maka melenceng jauhlah peranku sebagai Ratu Adil. Aku memang dijuluki penggoda wanita, sesuai dengan nubuat daun lontar itu, tapi bukan berarti aku manusia yang suka kurang ajar pada para wanita, kawan.

Ketika mendengar ucapanku itu, Nona Draya melebarkan matanya, seolah tak percaya. Aku menghela napas.

"Adinda, engkau mungkin tidak akan percaya dengan apa yang kuucap barusan. Tetapi akan kukatakan sejujurnya, tugasku sebagai Ratu Adil salah satunya adalah untuk melindungi para wanita, bukan untuk meniduri maupun mengawini mereka. Aku menyayangi mereka seperti aku menyayangi Ibundaku sendiri. Dan aku juga sangat menyayangi Adinda seperti aku menyayangi diriku sendiri. Aku tak bisa melangkah lebih jauh, apalagi Adinda berada di posisi yang sangat krusial. Meskipun kita bisa menjalin hubungan sebagai kekasih maupun suami-istri melalui jalur politik, tetapi banyak perkara yang harus dilewati sebagai prosesnya. Aku takkan pergi tiba-tiba dan melepas hubungan lagi dengan Adinda seperti di Alfheim dulu, jadi Adinda tak perlu khawatir lagi," jelasku panjang lebar. Nona Draya memandangku gamang.

"Jadi kakanda tidak akan menikahi Adinda? Bukannya manusia menjalin relasi antara dua lawan jenis mereka melalui proses yang disebut pernikahan? Dan melanjutkan keturunan mereka melalui senggama? Lalu kenapa kakanda malah menolaknya? Kalau kita melakukannya sekarang maka kita akan resmi menikah dan status kita akan berubah menjadi suami istri. Bagaimana Adinda bisa terus bersama kakanda kalau kakanda sendiri tidak mau Adinda? Apalagi kakanda sekarang sudah menolak menjadi pemimpin desa, maka cara inilah satu-satunya yang terpikir bagi Adinda," ujarnya.

"Ada banyak cara untuk tetap bersama, selain dari pernikahan. Ada banyak cara bagi kami untuk memperdalam relasi selain dari senggama. Tak perlu Adinda mengorbankan diri sampai menodai tubuh Adinda sendiri hanya demi menunjukkan rasa kasih sayang. Itu terlalu berlebihan. Kami punya

banyak cara menunjukkan rasa sayang kami," Adinda menatapku dengan roman bertanya-tanya.

"Bagaimana cara kakanda menunjukkan rasa sayang yang lebih intim?"

"Apakah pelukan yang sekarang kita lakukan ini tidak cukup?" tanyaku balik.

"Bukannya pelukan adalah hal yang wajar bagi dua sosok yang sudah lama tidak bertemu?"

"Itu benar. Namun pelukan hanyalah interaksi teruntuk dua manusia yang relasinya sudah sangat dekat. Kalau kami kurang dekat, atau sekiranya berupa kenalan semata, maka kami lebih sering berjabat tangan, atau bercakap-cakap biasa. Pelukan hanyalah satu dari sekian bentuk interaksi intim dan berkasih sayang kami," terangku.

"Lalu interaksi yang lainnya apa lagi?"

"Seperti ini... Kemarilah, tolong dekatkan kepalamu," Lalu Nona Draya merendahkan kepalanya hingga tinggi kami sama. Karena posturku yang pendek dan Nona Draya yang sudah berubah mengambil wujid wanita dewasa dan ia jauh lebih tinggi dariku maka aku harus mendongakkan kepalaku agar bisa menatapnya. Apa boleh buat, tinggiku sekarang bahkan kurang dari seratus enam puluh senti, sementara Nona Draya satu koma delapan meter lebih. Tinggiku hanya seleher Nona Draya versi dewasa, ras Kaukasoid memang dianugerahi tinggi yang luar biasa, aku sendiri kagum melihat mereka. Aku yang berwujud Ratu Adil sekarang hanyalah memakai pakaiannya semata, yakni kemeja polos dengan jas lab dan sarawa katun hitam polos. Tidak ada aku mengalami perubahan fisik berarti. Jadi aku yang sekarang tetaplah sosok manusia Nusantara dari ras Austronesia berpostur sedang, berkulit sawo terang, dan berambut keriting mengembang, yang sekarang rambutku ini sudah diwadahi oleh topi deta minang. Sekarang tinggiku dan Nona Draya sudah setara. Ia memandangku dengan raut penasaran. Aku tersenyum ringan.

"Apa yang ingin kakanda lakukan?"

Aku menyentuh lembut pipinya, sebelah mata kirinya terpejam tanpa sadar begitu kusentuh demikian, mengusapkan tangan kananku sampai ke telinganya lalu semakin naik ke atas hingga meraba puncak rambutnya. Dari puncak rambut itulah aku mendorong keningnya hingga mendekat ke bibirku. Kucium lembut mahkota pusat saraf ini layaknya seorang ibu mencium kening anaknya, layaknya seorang suami mencium dahi istrinya. Perlakuan inilah yang merupakan puncak dari wujud kasih sayang yang sanggup kepada para wanita, perlakuan sama yang akan diberikan Ibunda kepadaku ataupun kepada putra-putri nyiurnya di Nusantara, tulus dan penuh cinta.

Nona Draya tersentak dengan perlakuan yang kuberikan mendadak ini. Namun ia sama sekali tak beranjak ataupun menolaknya. Dapat kurasakan halus dan hangatnya keningnya di bibirku serta deru napasnya yang mengenai leherku. Kecupan kasih di kening dari sosok yang paling ia nantikan pastilah dapat menghangatkan hati. Sepanjang ia menjadi entitas agung atau perwujudan dewa, maka ia selalu dituntut untuk menjadi mandiri dan tidak bersikap kekanak-kanakan. Maka sebuah ciuman sederhana cukuplah untuk meluluhkan hati Nona Draya, yang selalu dipaksa tegar ketika menghadapi situasi kritis.

Lima belas detik yang berharga, Nona Draya benar-benar memasrahkan keningnya kepadaku. Akulah yang melepaskan bibirku lebih dulu, jika tidak momen ini pasti akan berlangsung selamanya.

"Bagaimana?" tanyaku memastikan. Kutatap ia dengan ekspresi ringan hati dan raut wajah seorang purnakasih, kukira ia akan lintuh tersipu atau tersenyum bahagia, namun dugaanku meleset. Ia justru menunjukkan raut cemberut sembari menggembungkan pipinya. Aku terheran.

"Kenapa Adinda malah kecewa?"

"Tentu saja. Kakanda juga mencium kening Adinda saat hendak berangkat dulu dari Alfheim. Kalau kakanda melakukannya lagi sekarang, Adinda hanya bisa mengingat masa lalu itu, hanya mengingat soal perpisahan," ujarnya. Dapat kusaksikan sedikit ujung matanya berair seperti akan menangis. Aku tunduk lagi dalam rasa bersalah. Kuusap lembut lagi puncak kepalanya demi menenangkannya.

"Bukankah sudah kakanda bilang bahwa kita tidak akan berpisah tanpa kabar lagi? Kakanda sudah di sini, jadi kenapa harus khawatir soal kepergian lagi?"

"Tetap saja, suatu saat nantinya kakanda akan pergi. Pasti kakanda tidak bisa selamanya menetap di sini, bukan begitu?" ia mulai memasang wajah sedih. Usapanku di kepalanya tampaknya belum cukup menenangkannya.

"Hal itu berlaku di negeri manapun Adindaku. Kakanda punya tugas yang membuat kakanda harus pergi berkelana. Lagi pula akan sangat berbahaya kalau kakanda terlalu lama menetap di desa."

"Jadi tugas kakanda yang dari enam puluh tahun lalu itu, sejak dari Alfheim, misi pencarian leluhur dan juga kehidupan pertama yang kakanda bilang kekuatannya sebanding atau bahkan jauh lebih kuat dari kakanda, masih belum selesai sampai sekarang? Jadi masih belum ditemukan?"

"Tidak. Leluhur pertama dari semua makhluk hidup, LUCA, sudah berhasil kakanda temukan. Beliau sekarang ikut menemani kakanda dalam perjalanan. Sementara sang Prima Vita, makhluk hidup pertama yang masih kakanda cari hari ini tetap belum ada tanda-tanda keberadaan ataupun lokasinya. Bahkan kakanda masih belum punya petunjuk,

rasanya sungguh membuat frustrasi," ungkapku. Prima Vita atau yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai First Universal Life (FUL), adalah entitas uniseluler yang merupakan saudara tua dari Leluhur. LUCA dan FUL adalah dua organisme tertua yang pertama kali muncul di bumi, karena usia tua mereka itulah maka kemampuan pengendali mereka setara dengan penghancuran planet, amat sangat menakjubkan bukan? Julukan bagi Prima Vita, "The First Life" sebanding pula dengan kekuatannya yang sungguh di luar nalar walaupun beliau hanyalah organisme bersel satu. Siapapun yang berhasil mendapatkan atau bisa membujuknya lebih dulu untuk 'memanfaatkan' beliau kelak akan mendapatkan kekuatan yang betul-betul menyimpang dari akal sehat. Leluhur Tua, itulah panggilanku untuk sosok luar biasa ini, tetapi sampai hari ini masih belum juga kutemukan, bahkan meskipun sudah kucari ke berbagai realm dan alam. Berbeda dengan Leluhur yang bisa kutemukan dengan mengerucut ke lokasi-lokasi tertentu sebagai tempat tinggalnya, dan sifat dari Leluhur ini yang cukup terbuka, Leluhur Tua sangat membenci kehadiran makhluk hidup apapun. Ia selalu melarikan diri dan bersembunyi di tempat-tempat yang entah di mana tak kuketahui sampai sekarang, kemampuan berpindah *realm*-nya bahkan jauh melampaui diriku, Leluhur, ataupun 'sosok' itu. Ia bersembunyi di dekat inti planet di antara realm, di antara gulungan awan, di dasar perairan terdalam, atau bahkan tempat-tempat yang tak terduga lainnya. Kami, antara aku dan 'sosok itu', saat ini sedang berkompetisi dalan mencarinya, itulah alasan terbesar pengelanaanku sampai hari ini, selain untuk berpetualang dan berkelana bebas tentunya.

"Ah, begitu. Jadi kakanda sudah berhasil dapatkan salah satu dari mereka. Adinda bahagia kakanda bisa berhasil!" Nona Draya tersenyum. "Kalau kakanda masih belum menemukan petunjuk dari kehidupan pertama itu, kenapa kakanda tidak tinggal saja di sini dulu sebagai tempat menetap sementara sampai petunjuk itu ditemukan? Adinda akan mengerahkan segalanya untuk membantu kakanda." Pintanya. Pertimbangan yang cukup permisif, tapi tidak intuitif. Bukan karena aku terburu-buru untuk juga mencarinya tetapi lebih ke alasan persuasif. Aku dan 'sosok itu' berada dalam kubu ekstrim yang saling waspada. Walaupun posisi 'kami' saat ini sedang gencatan senjata, tapi bukannya mustahil kalau tiba-tiba 'sosok' itu berkhianat melanggar perjanjian lalu datang dan menyerang desa ini secara mendadak, hanya karena keberadaanku telah diketahui dan mereka langsung mengincarku. Ribuan penduduk yang bermukim bersahaja di desa ini takkan bisa menangani jutaan tentara dari mereka. Aku takut ini hanyalah masalah waktu yang kelak akan menjadi bom nuklir. Tentu aku bisa menghentikan mereka sendirian tetapi masalahnya dampak kerusakannya dari perang kami itu tentu akan dapat membinasakan desa asri nan ugahari ini hanya dari pertarungan kami saja. Aku memalingkan muka, memutar otakku untuk menjawabnya.

"Akan kakanda pikirkan lain kali," Nona Draya menggembungkan pipinya lagi.

"Itu sama saja dengan penolakan," jelasnya. Aku terpaksa tersenyum. Nona Draya dengan berat hati menghela napasnya.

"Jadi, bisakah Adinda kembali mengecil seperti tadi? Kakanda tak terbiasa memangku seorang wanita yang sudah dewasa," kuungkapkan keluhanku. Nona Draya lantas membuat senyum jahil. Ia enggan mematuhi permintaanku.

"Kenapa? Apa karena kita sebaya sekarang? Atau karena kakanda tak tahan melihat wajah cantik Adinda saat ini?" Nona Draya menggodaku. Ia menyentuhkan tangannya ke pipi kiriku lalu membelainya lembut.

"Keduanya bisa jadi." Apakah jika kukatakan bahwa tubuhnya inilah yang sekarang semakin berat bersimpuh di atas pahaku sehingga aku tak bisa memangkunya lama-lama karena beban akan membuat ia marah? Karena persoalan berat badan bagi wanita adalah salah satu topik yang tabu, sama tabunya seperti ketika aku membahas si kecil Zarandill sesaat lalu itu. Kupendam saja pernyataan ini. Berbeda dengan saat ia bertubuh kecil tadi di mana kakinya dapat dirapatkan di antara sela-sela pahaku ketika aku bersila, kaki Nona Draya yang sekarang terlunjur bebas ke sisi kiri melepas bebas dan ia bersimpuh laksana wanita sedang duduk berboncengan motor sementara kedua tangannya memegang badanku untuk mempertahankan posisi duduknya. Sesekali ia berpindah mengalungkan tangannya ke leherku demi bisa merapatkan badan atau membetulkan posisi duduknya yang agak menggelincir. Apalagi dengan postur yang sekarang ini lebih tinggi dariku, aku tampak seperti seorang shota yang sedang memangku onee-sannya.

"Bisakah kakanda memberi tahu apa lagi perwujudan dari rasa sayang itu? Adinda penasaran," pintanya dulu.

"Yang lainnya sudah kakanda praktekkan, untukmu Adindaku. Kesan-kesan bermakna seperti usapan kepala, sentuhan dengan kedua pipi kita, sentuhan dahi, tatapan mata lirih, dan tutur kata nan lembut, semua itu adalah wujud dari cinta kasih manusia teruntuk sosok yang paling mereka sayangi. Kecupan di dahi itu adalah manifestasi dari rasa sayang yang paling tinggi. Itulah semua yang bisa kakanda beri untuk Adinda dalam reuni kita yang sekarang. Apakah Adinda belum merasakannya?" Aku memancingnya. Nona Draya memiringkan kepalanya.

"Tentu saja Adinda merasakannya. Maksud Adinda adalah, apakah ada tindakan lain yang lebih mesra yang bisa kakanda berikan? Pesona baru yang belum pernah Adinda rasakan?" Nona Draya memberikan kode. Kali ini giliranku yang memiringkan kepala.

"Pesona baru? Kakanda belum begitu paham maksud Adinda. Apakah ada tindakan kasih sayang yang lebih mesra daripada yang kakanda sebutkan itu?" Semua perlakuan yang kubagikan pada Nona Draya adalah tulus untuk dirinya. Aku sudah membuat ringkasan daftar perlakuan sederhana semacam itu di dalam pikiranku yang selalu sukses kulakukan untuk meluluhkan hati wanita tanpa harus menodai kesucian mereka. Dan tindakan sederhana itu juga disenangi semua anak-anak yang kupeluk. Aku mempelajari strategi memikat ini dari Ibunda sendiri, tentang cara menyenangi hati sosok yang disayang hanya melalui sentuhan. Dari kebiasaan Ibunda yang senang memeluk, membelai, dan menuntunku dengan lembut ketika aku bercengkrama bersama Ibunda, hal itulah yang membuat personaliaku ikut terbawa sampai hari ini, menjadi sosok Ratu Adil yang senang menyayangi. Mungkinkan Nona Draya punya cara baru yang bahkan tak terpikirkan oleh Ibunda?

"Bagaimana dengan kecupan di bibir? Bukankah itu termasuk juga?" Darahku berdesir. Rasanya seperti mendengar bahwa pohon emas yang kutanam semalam sudah tumbuh subur dan malah berbuah berlian. Aku terkesiap dan mataku melebar. Di antara rasa terkejut itu, Nona Draya tetap tersenyum menatapku dengan tenang.

"Kenapa tiba-tiba?"

"Bukan apa-apa. Adinda hanya ingin tahu apakah sentuhan antara dua bibir dari sepasang manusia bisa dikategorikan sebagai bentuk kasih sayang altruistik?" Nona Draya memancingku lagi. Aku menunduk sesaat, memikirkan jawabannya.

"Kalau hanya sebuah ciuman ringan, lembut dan tanpa ada niatan yang buruk maka agaknya masih bisa dikategorikan demikian. Tapi kakanda sendiri tidak bisa melakukan tindakan itu, terlalu lancang jika kakanda berani melakukannya pada wanita," terangku. Sesungguhnya klasifikasi yang ditanyakan Nona Draya lumayan kompleks. Aku tak bisa menjamin bahwa kondisi awal dari hubungan biologis manusia yang disebut Nona Draya sebagai "senggama" itu selalu diawali oleh ciuman bibir, kadang-kadang mereka langsung intens ke hal-hal yang jauh lebih intim, atau bahasa kasarnya 'main terjang saja'. Tetapi hampir semua orang sepakat bahwa ciuman bibir adalah interaksi intim biologis tahap terawal, bukan interaksi intim altruistik yang mendalam. Kedekatan sepasang insan yang telah menikah dapat diukur dari seberapa bergairah ketika mereka berpagut bibir dan ketahanan klimaks di ranjang dalam rangka melanjutkan keturunan. Tetapi aku sendiri tak berani teguh bahwa tak mustahil ada cinta altruistik yang melibatkan sentuhan di antara dua bibir, biasanya perlakuan ini tidak intens dan hanyalah sebuah sentuhan ringan, bukannya sampai berlaga mulut macam french kiss. Tak pasti memang, keputusan akhirnya memang ada di tangan wanita, bagi mereka ciuman bibir dapat dianggap keintiman tertinggi dari "kepemilikan". Itulah

sebabnya di kehidupan pertamaku dulu dalam beberapa curhatan, pernah kudengar dari beberapa wanita yang rela menjadi PSK anonim menggadaikan tubuh mereka demi menafkahi diri tetapi tidak memperbolehkan pelanggannya untuk mencium bibirnya sama sekali bukan karena alasan bau mulut ataupun polemik jigong, tetapi alasan yang lebih romantical, "mulutku hanya akan kuberikan pada seseorang yang paling kucintai". Demikianlah adanya. Tentu bukan maksudku berkata bahwa banyak wanita yang berpikiran seperti itu tetapi segelintir dari mereka teguh dengan keyakinan semacam itu. Agak unik memang mengingat dalam budaya patriarki hampir semua pria sepakat bahwa kehormatan wanita sejalan dengan keperawanan selaput dara mereka, bukan aspek kesucian bibir.

"Jadi ciuman di bibir itu tidak termasuk?"

"Bagi kakanda, tidak. Mulut manusia bisa dikatakan salah satu bagian yang kurang bersih dan bisa dianggap tidak sopan jika melakukannya," tuturku. Sungguh, tak terbayangkan berapa banyak konflik yang tercipta hanya karena lantunan suara ataupun lengkingan dari mulut ini saja. Bagian tubuh manusia yang urgensinya menjadi persinggahan paling pertama asupan energi ini bisa dikatakan menjadi satu aspek bagian tubuh paling merusak dalam setiap interaksi manusia, sekaligus juga paling baik dan paling mudah untuk mensucikannya. Hinaan, umpatan, cacian, makian juga akan sebanding dengan pujian, nyanyian, seruan, dan tuturan lembut yang demikian memikat. Inilah anggota tubuh yang paling sering disalahgunakan, karena memang fungsinya yang terlampau banyak sehingga manusia dapat sesuka hati menyelewengkannya. Termasuk pula dalam hal saling bersentuhan dari mulut dua insan ini sebagai manifestasi dari keintiman.

"Jadi begitu," Nona Draya memalingkan mata, sedikit menunduk dan terlihat merenung. "Jika Adinda mencium bibir kakanda, apakah kakanda akan marah?"

Sudah kuduga ia akan bertanya ke arah situ. Harus bagaimana kah aku menjawabnya?

"Tak perlu sampai sejauh itu, Adindaku. Kenapa tidak mencoba seperti yang kakanda lakukan? Mencium kening pun sudah merupakan puncak dari kasih sayang," Setidaknya itulah informasi yang kuketahui. Nona Draya cemberut lagi.

"Terlalu hambar rasanya jika kita hanya berbalas ciuman kening."

"Maka ditambah dengan pelukan seperti ini saja bagi kakanda sudah sangat luar biasa." Cemberutnya masih belum hilang. Nona Draya kembali mengusap pipiku.

"Karena kakanda tidak bilang bahwa 'kakanda akan marah', maka Adinda akan lakukan saja," Tunggu, apa? Secara tiba-tiba Nona Draya mendekatkan wajahnya seperti hendak menerjangku. Wajahnya terlihat sangat serius. Tangan kanannya membelai lembut pipi kiriku sementara tangan kirinya menekan dadaku. Aku tak bisa bergerak, aku tak bisa beranjak! Mulai panik betulan, kukira ucapan halus barusan dapat meluluhkan hati Nona Draya agar tak bertindak lebih jauh tapi ternyata taktikku keliru! Aku akan dimangsa!

"Tunggu, tunggu! Nona Draya! Tunggu!" Gadis manis di depanku ini tak mau menurut. Wajahnya semakin dekat. Akibat tersentak, aku memalingkan wajahku dan menutup mataku. Syukurlah aku masih bisa menggerakkan kepala! Perlakuan tiba-tiba ini membuatku refleks berpaling ke arah kanan sambil menunduk sehingga yang terjadi berikutnya adalah Nona Draya hanya berhasil menggerayangi pipi kiriku, walaupun masih dekat dengan lipatan bibir. Kurasakan sentuhan bibir lembut mungilnya yang hangat dan lembap. Walaupun di ruang kuantum, dapat kurasakan jantungku sudah berdegup kencang dan mukaku terasa panas. Tubuhku gemetar seperti manusia tremor sebab aku takut ikut lepas kendali, sesuatu yang sangat sulit kurasakan mengingat berbagai kehidupan yang telah kulalui sehingga aku telah kehilangan hampir seluruh rasa takut.

Delapan detik, sembilan detik, sepuluh detik, sebelas detik... dua belas detik! Hampir sama lamanya ketika aku mencium kening Nona Draya. Ia menjauh dan melepaskannya, memandangku dengan ekspresi jahil dan bahagia. Secara tak sadar aku membuat guratan ekspresi kekalahan pada mimikku.

"Hehe... Adinda sudah menduga kalau kakanda akan mengelak. Jadi ciuman di pipi ini rasa Adinda cukup untuk membuktikan kasih sayang," tuturnya dibalut dalam lautan kebahagiaan. Ia tersenyum senang, terkekeh sebentar, lalu menyambung, "Wajah kakanda sekarang bersemu."

Dan benarlah ucapan Nona Draya, aku terjerat dalam tersipu. Mukaku terasa panas seperti berada dekat ketel uap.

"Itulah balasan dari Adinda karena tiba-tiba mencium kening Adinda. Sekarang kita punya perasaan tersipu yang sama, bukan begitu?" Nona Draya berekspresi ceria. Ia sumringah layaknya gadis tomboy. Aku menghela napas pasrah lalu mencubit hidungnya lagi.

"Baiklah, engkau menang, Adindaku. Kita impas sekarang," kataku pasrah.

"Ehehe..." Setelah tawa ringan nan ceria ini Nona Draya membalut dirinya dengan sinar kuning lagi, lalu sinar itu menyusut dan terus mengecil sampai seukuran anak perempuan delapan tahun. Nona Draya telah kembali menjadi gadis kecil, tubuhnya sekarang sudah ringan kembali dan aku bisa berduaan dengannya lagi tanpa takut dicap sebagai pria buruk.

Nona Draya beranjak dari pahaku. Ia lalu duduk di sampingku sementara menyandarkan kepalanya di antara lengan kiriku. Ia menutup matanya, memeluk dan melingkarkan tangannya pada ketiakku, bersenandung yang nampaknya seperti nyanyian lagu rakyat Nordik, terlihat sangat menikmati perannya sendiri, penuh sukacita. Melihatnya bahagia seperti ini membuatku tak tega untuk memintanya melanjuti peristiwa yang ia alami di Alfheim. Haruskah aku menghentikannya?

"Inginkah Adinda bercerita lagi?"

"Apa kakanda masih ingin mendengarnya?"

"Sejujurnya kakanda masih penasaran. Apakah Embla dan Lyrandill selamat? Bagaimana dengan pasukan inti kerajaan yang berangkat menuju tepi barat, berhasilkah mereka?"

Nona Draya menggelengkan kepalanya. Masih ada senyuman tersisa di bibirnya sebelum ia mulai mengenang-ngenang lagi peristiwa yang terjadi lebih dari setengah abad lalu itu dalam rentangan waktu bumi.

"Embla dan Lyrandill kembali menemuiku di perbatasan selatan ibukota setelah mereka mengevakuasi para penduduk. Masih ada banyak penduduk yang masih belum sampai di perbatasan, tetapi mereka sudah menyuruhku pergi ke portal dan menunggu di sana, memperlebar celah di portal agar bisa dilewati sebanyak mungkin para penduduk," kenangnya.

"Kenapa Lyrandill dan Embla tidak ikut Adinda?"

"Mereka harus menuntun para pengungsi yang masih tersisa di ibukota untuk bergegas keluar dan menuju portal. Hanya di momen itulah terakhir kali aku melihat mereka berdua. Aku masih sempat menghubungi Embla sehari setelah itu, mereka berdua dan bersama ratusan pengawal lainnya masih membimbing para penduduk menjauhi ibukota. Suasana betul-betul kacau saat itu, banyak dari mereka yang panik dan khawatir daripada menunjukkan harapan. Dan memang kami hampir tak punya harapan. Momen semacam ini belum pernah terjadi dalam sejarah kami," terangnya.

Maka suasana hening sebentar, sebelum aku bertanya lebih jauh lagi.

"Jadi, berapa lama jarak dari ibukota menuju Hugr Brinn dan menuju portal?"

"Empat hari jika perjalanan santai. Tapi karena kami terburu-buru dan bergerak hampir tanpa istirahat maka kami bisa sampai di sana kurang dari tiga hari," ternyata memang cukup dekatlah lokasi portal selatan dengan ibukota. Portal ini adalah yang paling mewah dan indah sekaligus berjarak tak jauh dari ibukota. Aku ingat pernah mengunjunginya sekali waktu dulu saat konflik dengan sejumlah light elf, karena aku ke sana dengan terbang maka setidaknya hanya memakan waktu lima sampai enam jam. Karena kedekatan inilah maka hanya kalangan tertentu saja yang

diperbolehkan memakai portal ini untuk melewati lintas alam. Portal eksekutif selatan paling sering dipakai untuk bangsawan atau anggota kerajaan resmi dan yang berpangkat tinggi untuk urusan-urusan wilayah di Alfheim. Sementara bagi masyarakat biasa portal ujung barat dan timur lah yang dipakai.

Terlalu sedikit memang, hanya tiga portal. Berbeda dengan realm Minang tempat asalku maupun realm Jawa, Dayak, Inca, dan Atlantis sekalipun punya lebih dari tiga ratus titik portal. Terlebih pemegang kunci portal itu hanya kalangan tertentu saja yang sangat segelintir, mungkin bisa dihitung jari. Agaknya inilah yang menyebabkan mereka menjadi bangsa pertapa, eksklusif dan terpelihara keindahannya seperti sebuah sangkar, dan dampak ironisnya membuat mereka jadi terpencil dan terisolasi sehingga teknologi dan budaya di Alfheim tidak berkembang melampaui renaisans. Sebuah keputusan yang tolol memang, dari hasil rembukan para pemimpin konservatif di sana yang sepakat bahwa kecantikan dan keasrian penduduk elf harus dijaga ketat, maka mereka menutup akses semua portal terutama akses ke alam bawah dari sembilan alam yang dinaungi oleh Nona Draya sebagai penghubungnya. Sejujurnya aku telah memprediksinya bahwa suatu saat mereka pasti akan disadarkan melalui pengalaman semacam ini, seperti dalam kasus Jepang ataupun di pedalaman Afrika, tetapi tak kusangka kalau momennya terjadi lebih cepat, hanya tiga tahun setelah kepergianku. Maka dapat dipastikan bahwa penyerangan ke Alfheim, Asgard dan sejumlah alam lain pasti berkaitan denganku.

"Yang paling memprihatinkan adalah para penduduk yang tak membawa barang apa-apa selama perjalanan mereka, bahkan ada dari mereka yang bertelanjang kaki tak sempat memakai Tisher karena kondisi yang gelap gulita sulit mencarinya. Mereka harus menapaki dinginnya tanah di tengah malam, menginjak belukar dan rumput tajam tanpa tahu apakah mereka masih akan selamat setelah ini, dan rupanya... mereka tidak selamat," Maka pudarlah senyuman Nona Draya saat itu juga. Aku kembali memicu kenangan traumatisnya. Walaupun sekarang ia bisa bercerita dengan sangat lancar tanpa terbata-bata tetapi tetap saja aku dihantui rasa bersalah karena menjadi psikolog dadakan yang membuatnya melantunkan curahan hati. Tisher adalah sejenis sepatu boot tebal yang terbuat dari kulit sejenis rusa kutub di Alfheim, biasa mereka pakai sebagai penghangat kaki di luar ruangan dan juga sepatu kerja di musim dingin. Perawakannya mirip seperti Nutukas, dan memang bisa dipadukan dengan sepatu salju yang telapaknya lebar sekaligus tidak rata itu. Hanya saja lingkaran di pergelangan kakinya dibuat lebih tebal dan area bukaan sepatu memanjang sampai ke betis sehingga bisa menutupi kaos kaki, menambah kehangatannya. Inilah sepatu lazim dari penduduk Alfheim, terutama masyarakat elf. Sepatu mereka dengan model seperti ini sangat seragam dipakai walaupun luas wilayahnya bahkan melebihi Rusia.

"Hatiku sakit melihat kaki mereka lecet dan luka-luka sebab terus menyeret kaki mereka untuk tetap bergerak tanpa istirahat. Beberapa dari mereka ada yang berhasil selamat menjadi penduduk desa ini, dan mereka bercerita kalau perjalanan evakuasi itu rasanya seperti dikejar oleh kematian. Ada induk elf yang muntah karena tidak kuat berjalan lagi sembari menggendong putrinya yang masih belia, ada kakek elf yang sudah renta dan harus digendong oleh seorang pemuda elf, tapi pemuda elf itu pingsan di tengah jalan karena kelelahan, bahkan ada wanita elf yang keguguran karena terjatuh saat berjalan terburu-buru. Segala berita buruk bisa didengar selama pengungsian itu. Mengingatnya membuatku selalu ingin mengakhiri hidup, kakanda," Nona Draya mengguratkan kembali roman cemas dan panik. Ia menatap mataku seperti wanita anxiety yang membutuhkan pertolongan. Cepat sekali ekspresinya berubah. Aku membelai dengan lembut puncak rambutnya lagi demi berusaha menenangkannya.

"Tak apa. Duka dari adinda duka kakanda juga. Kakanda mengerti perasaan itu."

"Pada akhirnya, hampir semua penduduk yang mengungsi bersama tidak ada yang selamat. Hanya sedikit sekali dari mereka yang bisa melewati portal karena kami semua dicegat di tengah jalan." Aku tersentak.

"Kapan rombongan Adinda dicegat di tengah jalan?" tanyaku langsung.

"Saat hari ketiga. Ah mungkin hari keempat. Kami diserang di akhir hari ketiga sampai hari keempat. Di hari keempat setelah peledakan bom di ibukota itulah Adinda mati dan kemudian keluar dari Alfheim." Sesingkat itu? Pantas saja sangat sedikit dari mereka yang berhasil selamat. Bukan perkara mudah untuk terus menghubungkan portal agar banyak pemukim elf bisa melewatinya. Apalagi ada lebih dari tiga juta penduduk dari ibukota yang hendak berangkat. Membuat seribu orang untuk melewati portal saja bisa memakan waktu lima belas menit lebih, apalagi kalau harus membawa tiga juta penduduk, bisa memakan waktu berhari-hari. Portal ini lebarnya paling jauh hanya dua belas pintu dan tingginya empat belas pintu, mereka tentu harus masuk satu per satu tanpa bisa melaju berombongan sekaligus.

"Para pengungsi dicegat di tengah jalan atau saat mereka sudah sampai di portal?"

"Pengungsi yang datang hanya berangsur-angsur, bukan sekaligus, kakanda. Kami membentuk barisan panjang di belakang bahkan memanjang sampai ke ibukota, hanya satu jalur yang bisa kami pakai untuk berjalan. Ribuan penduduk sudah sampai ke pintu masuk portal tetapi ratusan ribu lainnya masih menyusul di belakang. Barisan kami dipecah-belah saat masih di perjalanan," Sekarang aku paham. Lajur pengungsian mereka yang memanjang layaknya ular membuat mereka

begitu mudah terlihat dari langit sehingga pesawat pengintai, penjelajah, ataupun pengebom bisa dengan mudah menargetkan satu titik di banjaran itu untuk memutus jalur para pengungsi. Kenapa mereka membuat satu jalur panjang? Bukannya berpencar? Tentu karena tujuan mereka adalah satu titik yang tetap, yakni portal Hugr Brinn. Berbeda seperti para pejuang kemerdekaan yang membakar kota Bandung sebelum mengungsi itu yang tujuannya adalah satu area gunung yang luas sehingga mereka bisa menyebar di banyak titik area jalan sekaligus. Para penduduk Alfheim itu berdempet-dempetan dan saling menyerobot untuk memasuki portal keluar dari Alfheim.

"Jadi Adinda menunggu di pintu masuk portal, mengawal mereka semua melewatinya dan lalu Adinda mendapat kabar kalau para pengungsi yang menyusul dan belum sampai itu diserang di tengah jalan?" tanyaku memastikan. Nona Draya mengangguk.

"Benar. Ketika mereka datang dengan panik menyusul kabar yang mengungkap kalau bom-bom telah dijatuhkan di ibukota lagi, dan masih banyak penduduk yang belum keluar dari ibukota, waktu itu rasanya Adinda tak sanggup lagi berdiri tegak kakanda, Adinda sungguh takut dan putus asa. Jika seandainya mereka datang ke portal lalu meminta kita untuk menyerah maka Adinda pasti bersedia bersujud di bawah kaki mereka asalkan mereka tidak lagi membunuh para penduduk dan memberi kita kesempatan, Adinda bersedia melakukannya. Tapi tidak, mereka tidak datang agar kami menyerah. Mereka hanya datang untuk meledakkan dan membunuh," segala keterangan yang dibagikan Nona Draya mulai memberikan titik terang dalam benakku. Informasi yang terhimpun ini menjadi sebuah kepastian kenapa penduduk Alfheim yang tersisa sekarang hanya berjumlah ribuan dan hanya membentuk satu desa kecil saja. Kata "kita" yang disisipkan Nona Draya mengindikasikan kalau aku juga sudah dianggap sebagai penduduk Alfheim bagi Nona Draya sehingga kalaupun aku hadir di sana menuntun para pengungsi ini maka pola serangan mereka pasti takkan berubah, dan kematian para penduduk juga tetap akan terjadi. Nona Draya tahu persis bahwa penyerangan itu dipastikan ditujukan untuk memancingku keluar tetapi aku sudah tidak lagi berada di Alfheim. Para penyerang itu mengira kalau aku masih di sana sehingga mereka memutuskan untuk menyerang warga sipil yang tak berdosa dan tak berhubungan sedikitpun dengan perang hanya demi menguji nalar altruismeku di hadapan mereka, sungguh kurang ajar. Nona Draya tahu semuanya, tapi ia tak membenciku dan justru memakluminya. Sungguh luar biasa penerimaan hati Nona Sang Pohon Dewa ini.

"Kapal-kapal yang berangkat hanya bisa mengisi tiga ratus penduduk paling banyak, dan yang bisa melewati portal pun bahkan tidak sampai lima puluh kapal. Kami terlalu cepat dicegat dan dihancurkan sebelum banyak penduduk yang berhasil keluar," terangnya. Aku terheran.

"Mereka naik kapal? Bagaimana caranya sebuah kapal laut bisa melewati portal? Bukannya portal selatan itu berlokasi di darat?" Berbeda dengan portal di Barat yang memang berlokasi di muka laut, portal selatan ini berdiri gagah di tepian hutan yang sekelilingnya adalah muka tanah, hanya ada sebatang sungai kira-kira empat ratus meter di arah timur. Sungai yang cukup lebar memanjang ke tenggara tetapi tidak begitu dalam.

"Kapal sudah langsung dipersiapkan oleh kawula kerajaan saat penduduk hendak dievakuasi. Ada tiga ratus kapal dari rombongan pertama yang bisa diberangkatkan, memang tidak cukup jumlahnya tetapi masih bisa mengantar lumayan banyak pengungsi. Iringan kapal tambahan seharusnya sedang dipersiapkan saat itu, dan sedang dikirim, tetapi mereka tak lagi membagikan kabar setelah penyerangan terjadi. Kapal-kapal ini adalah bekas milik bangsawan yang biasa dipakai berlayar di Sungai Iennja, kalau mereka malas berjalan kaki mereka akan memakai kapal ini menuju ibukota. Karena posisi yang sedang terdesak maka kapal-kapal ini dilungsurkan oleh pihak kerajaan untuk menjadi kapal evakuasi langsung. Karena portal menuju Midgard satu-satunya hanya berada di atas lautan maka kami dipaksa untuk naik kapal. Pintu masuk Midgard adalah pintu masuk yang sama saat kedatangan kakanda waktu itu bersama dengan Embla. Ya, Adinda tahu. Kami ini memang bodoh karena tidak mencari titik lain lagi di Midgard sebagai acuan perpindahan karena kebencian kami terhadap alam rendah, tetapi kami tak punya tambahan pilihan," terangnya sembari menunjukkan roman menyesal. Matanya mulai agak basah mengenang tragisnya keputusan mereka. "Sungai Iennja", itulah nama sungai yang kubahas sebelumnya. Sungai ini hanya menjadi wahana transportasi kapal-kapal dari para pedagang kaya atau bangsawan yang sanggup menyewa kapal dari daerah pesisir di selatan yang merupakan pusat padat perdagangan menuju ibukota di utara. Lokasi selatan yang lebih hangat membuat sungai ini kaya akan rutinitas penghidupan, melihatnya dengan mata kepalaku sendiri mengingatkanku dengan sungai Musi di Palembang, yang lebarnya bukan main.

"Dan soal cara kami memasukkan kapal ke portal, kami mengangkatnya dari atas sungai menuju portal dengan kekuatan pengendali. Ratusan pengawal bahu-membahu bekerja sama membuat 'sungai buatan' dari pengendali tanah dan air serta es untuk mengerakkan kapal dari sungai yang berlokasi di dataran rendah ke portal yang lokasinya lebih tinggi. Butuh tenaga banyak untuk memperjuangkannya tetapi kami berhasil melakukannya kurang dari sehari," ungkapnya. Aku sedikit takjub. Paling tidak masalah atribusi elf atas kerja sama mereka untuk saling membantu sesama dan mempertahankan diri sangatlah tinggi, walaupun mereka konservatif dan teknologi mereka jauh tertinggal. Kapal yang berlayar di sungai tentu lebih banyak bertenaga dayung, angin, ataupun kekuatan dari para pengendali air yang cukup tangguh serta tahan banting, dan mereka

kini memanfaatkan kemampuan itu untuk bergerak di darat dengan memanipulasi medan! Luar biasa.

"Apa para pembawa kapal itu selamat?" tanyaku lagi. Nona Draya menggeleng lemah.

"Kami memprioritaskan kaum-kaum elf muda dan kalangan anak-anak untuk maju lebih dulu memasuki portal. Anjuran prioritas itu diarahkan sebelum penyerangan terjadi, jadi kami tidak tahu pada awalnya kalau kami akan dicegat saat masih sedikit yang berhasil melewatinya. Hanya elf Nakhoda bagian kemaritiman saja petugas senior yang selamat karena menjadi pemandu yang menavigasikan kapal, sekarang mereka banyak yang pindah haluan sudah menjadi nelayan," Nona Draya mengungkap.

"Jadi yang selamat sekarang ini lebih banyak dari kalangan anak-anak muda?"

"Betul. Mereka masih muda dan kurang pengalaman tapi justru malah lebih dulu mempunyai trauma," Sekarang aku paham kenapa sedikit sekali petugas keamanan dan prajurit kesatria di desa ini. Bahkan kelompok elf yang berhadapan denganku di batang air beberapa jam lalu juga masih sangat muda, kupikir sepantaran dengan anak-anak yang baru lulus SMA jika umur elf yang panjang dibandingkan dengan umur manusia.

"Dan Zarandill, juga termasuk dalam rombongan termuda yang bergerak melewati portal terlebih dahulu di barisan kapal terdepan. Dia ditemani oleh satu-satunya anggota kerajaan resmi, Enhlarr, yang merupakan adik dari buyut dari buyut dari buyut untuk raja elf ke-61 yang merupakan buyut termuda dari raja sebelumnya yang telah menjadi raja ke-63 sebagai penerus. Bisa dikatakan dia buyut jauh dari Zaran, raja elf ke-64. Enhlarr adalah adik dari raja elf ke-52, elf paling berumur yang pernah kukenal. Enhlarr di Alfheim merupakan sosok yang sangat dihormati, karena menjadi saksi hidup pertalian silsilah keluarga raja turun-temurun di kalangan istana, sosok yang sangat tua dan pengamat yang sangat berjasa. Tetapi sekarang dirinya hanya menjadi seorang kakek uzur yang menyayangi cucu kecilnya, apa mau dikata. Baik Enhlarr maupun Adinda sekarang bukan lagi siapa-siapa, kakanda. Enhlarr juga yang membawa tubuh pengganti Adinda keluar dari Alfheim yang diberikan langsung oleh Lyrandill, sehingga ketika Adinda dalam wujud pohon induk mati saat melakukan perlawanan terakhir tubuh Adinda langsung berpindah ke pot canggah yang dibawa Enhlarr itu. Adinda sendiri tidak tahu pada awalnya kalau Enhlarr sudah membawa pecahan tubuh Adinda, karena Adinda hanya memberikannya pada raja yang masih menjabat sebagai pelindung dan pemberian berkah untuk sang raja, Adinda tak menyangkanya bahwa Lyrandill akan memberikan pot itu secara diam-diam ke Enhlarr demi menyelamatkan Adinda padahal kami bertiga sudah sepakat akan mati bersama di Alfheim sebagai pejuang terakhir yang melawan habis-habisan. Rasanya hampa ketika mengetahui... kalau hanya Adinda sendiri yang

selamat. Rasanya seperti menghindar dan melarikan diri dari medan perang. Adinda adalah seorang pengecut dan pengkhianat, bukan begitu kakanda?" Nona Draya mulai merutuki dirinya sendiri.

"Tidak Adinda. Engkau bukan pengecut. Adinda sudah berusaha keras dan mengambil pilihan yang tepat. Ratu pun juga sudah melakukan pilihan yang tepat. Berkat dialah kita akhirnya bisa bertemu lagi, jadi jangan merasa patah asa," bujukku coba menyemangatinya. Nona Draya merenung mendengar ucapanku, ia tak memandangku dan sorot matanya layu ke lantai papan di depan kami.

"Terlebih, Adinda luar biasa sekali ya," tambahku memuji. Nona Draya tersentak lalu memandangku sedikit terheran.

"Luar biasa kenapa?"

"Karena bisa mengingat banyak silsilah keluarga kerajaan yang rumit, termasuk mengetahui siapa bersaudara dengan siapa, dan dari keturunan yang mana. Kakanda saja sangat kesulitan melakukan hal itu," terangku. Nona Draya agak tersindir. Ia seperti seorang istri yang baru saja mendapat informasi paling rahasia tentang aib atau kelemahan terbesar suaminya dari sebuah pengakuan. Wajahnya menunjukkan ekspresi tak percaya.

"Apa hebatnya itu kakanda? Bukannya mengingat silsilah keluarga kerajaan termasuk pengetahuan umum di Alfheim? Bahkan semua anggota Miulfath dan para pemuda di Alfheim bisa mengingatnya dengan mudah," ungkap Nona Draya.

"Itu termasuk hebat. Kakanda termasuk tipe orang yang paling susah mengingat nama orang. Kakanda bisa mengenali wajah mereka, tetapi kesusahan mengingat nama mereka. Hal itu biasanya terjadi pada pihak-pihak yang jarang berinteraksi dengan kakanda, atau tidak memiliki kesan yang mendalam yang bisa kakanda ingat," Kutelanjangi aibku. Bagi sejumlah ilmuwan nirlazim yang mendedikasikan hidupnya untuk mencari ilmu memang informasi dalam pusat penyimpanan kami (otak, processor, pusat syaraf, inti memori, dan sebagainya tempat di mana informasi berupa data disimpan) terlalu banyak diisi oleh pengetahuan yang bersifat general, sehingga aspek-aspek remeh seperti nama orang dan bahkan wajahnya bisa terlupakan di benak kami. Informasi tentang identitas seseorang bisa dengan mudah terhapus dan tergantikan oleh informasi lain yang terisi dalam benaknya. Jadi jangan heran kalau misalnya engkau tidak bertemu dengan seseorang selama lima tahun tiba-tiba ketika engkau berjumpa dengannya lagi engkau kesulitan mengingat namanya, atau bahkan tidak ingat sama sekali, karena di matamu ia orang yang kurang memberikan memori yang berkesan untukmu. Memang paling kurang ajar ketika otak dengan sintingnya mengeliminasi informasi yang paling kita butuhkan di saat kita mendapatkan informasi baru.

"Kenapa bisa kakanda kesulitan mengingat sebuah nama? Padahal momen-momen yang bahkan Adinda kesulitan untuk memahaminya kakanda bisa dengan mudah mengingatnya?"

"Entahlah. Sepertinya itu bawaan dari kakanda. Selama tidak ada sesuatu yang berkesan bagi pihak itu yang membuat kakanda bisa mengingat namanya, maka mungkin seiring waktu ia bisa terlupakan dalam ingatan kakanda. Proses itu terjadi secara otomatis, bahkan meskipun kakanda sama sekali tak menginginkannya."

"Jadi kakanda kesulitan mengingat siapapun yang remeh bagi kakanda? Apa semua pemimpin tertinggi selalu seperti ini?"

"Tentu tidak. Nyatanya itulah salah satu kelemahan paling fatal kakanda. Susah mengingat nama orang dan bahkan kalau pun ingat sering tertukar-tukar antara satu nama dengan yang lain, terutama yang namanya hampir-hampir mirip. Bukan karena kakanda ingin melupakannya, tapi karena terlalu banyak informasi yang diproses sehingga pakem dari informasi remeh justru kakanda tidak bisa mengingatnya."

"Jadi begitu. Tak Adinda sangka ternyata kakanda punya kelemahan semacam itu," Nona Draya melepaskan herannya. Lalu ia menyambung, "Kami bisa dengan mudah mengingat riwayat silsilah keluarga kerajaan karena kalangan istana senang sekali membuat kegaduhan yang kompleks. Kalangan istana punya banyak intrik dan drama di masa lalu yang sering sekali dipentaskan dalam panggung terbuka. Adinda dulu juga sering menontonnya sehingga agaknya itulah yang membuat Adinda bisa mengingatnya. Sementara untuk kalangan muda bisa ingat karena pengetahuan itu dimasukkan dalam mata pelajaran di sekolah." Kalangan monarki memang sering sekali untuk menceritakan kehebatan mereka kepada generasi penerus, sering sekali dengan cara mencampuradukkan informasinya lewat mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah. Tujuan mereka adalah untuk propaganda, sekaligus memperbesar kesetiaan generasi penerus demi meminimalisir pemberontak dan revolusionis di kemudian hari.

"Begitukah? Luar biasa sekali," pujiku. "Andai saja kakanda bisa mudah mengingat nama siapapun, maka tak perlu susah payah seperti ini."

Sejujurnya aku sudah memahami sedikit alasan kenapa aku kesulitan mengingat nama orang atau makhluk hidup manapun yang mempunyai nama panggilan. Bagi orang yang senang berkutat dengan informasi baru, merenung dan berkontemplasi layaknya orang setengah sinting, maka pemrosesan informasi yang berat akan jauh lebih didahulukan daripada informasi-informasi ringan. Nama dalam sebuah kategori bagi otak sering disalahpahami sebagai label, seperti sifat baik dan sifat jahat. Ketika kami berubah menjadi pemikir, maka label-label itu akan dibongkar ulang sehingga sifat dan ketetapan yang melekat dalam individu atau observer

lain akan dibuat ulang. Sehingga ketika kita bertemu lagi dengan seseorang setelah sekian lama, "label baru" akan tercipta atau harus ditetapkan ulang, termasuk label dalam membuat nama baru. Ternyata nama orang itu masih tetap nama yang lama, sehingga otak sedikit mengalami disfungsi orientasi. "Nih orang saya pernah ketemu dulu dan saya ingat wajahnya, tetapi kenapa saya lupa namanya ya? Dia saudara dari siapa? Apa mungkin kenalan?" Begitulah kira-kira yang akan ditanggapi otak. Tentu akan sangat memalukan jika hal ini terjadi di depan umum, atau dalam acara-acara formal terutama yang memaksa kita mengingat nama dan pertalian mereka dalam keluarga. Orang-orang yang sering berkutat pada informasi baru, atau para petualang, atau para pemikir dan penteori yang menjadi seorang polimat, melupakan nama adalah hal yang lazim. Inilah alasannya kenapa Luffy dari One Piece juga sering lupa nama orang, karena dia sendiri tidak pernah melabeli seseorang "baik" dan "jahat" hanya dari nama atau bentuk fisik semata, dan nama yang bisa diingatnya justru nama orang-orang terdekatnya, tetapi nama atau label yang diberikan kepada orang lain malah lebih unik-unik. Seseorang yang kesulitan mengingat nama Anda bukan berarti mereka bodoh, hanya saja tidak ada kesan berarti dari Anda bagi orang itu dan dia sulit menentukan apakah Anda baik atau jahat karena labelnya samar-samar. Manusia hanya bisa mengingat dua jenis observer, yaitu mereka yang paling baik kepadanya dan mereka yang paling jahat dalam berperilaku (walaupun kejahatan bukan ditujukan untuk dirinya).

Nona Draya merespons ucapanku.

"Kenapa harus khawatir. Kelemahan itulah yang membuat kakanda sangat menarik. Kalau kakanda sempurna dalam segala hal, maka kakanda akan termasuk sosok yang tidak bisa terjangkau oleh kami. Akhirnya kami bisa lebih mendekatkan diri lagi pada kakanda kalau kakanda tidak mengingat kami," ujarnya dengan senyum tulus. Ah, sungguh pohon dewa berwujud gadis suci ini benar-benar murni, memandang segala sesuatu dari sisi positif. Itulah alasannya kenapa aku sangat mencintainya.

"Terima kasih, Adinda." Aku memujinya sambil mengusap kepalanya.

"Lalu, apakah kakanda masih mengingat nama Adinda?"

"Tentu saja. Tidak ada lagi alasan yang membuat kakanda harus melupakan Adinda, terlebih Adinda adalah sosok yang sangat dipuja di Alfheim," terangku memuji.

"Apa kakanda akan memakai pembenaman ingatan lagi untuk melupakan Adinda?"

"Tidak akan. Sudah cukup tragedi yang menimpa Adinda untuk sekarang. Takkan kakanda biarkan terjadi lagi. Seharusnya kakanda bisa memperhitungkan kemungkinan kalau Alfheim diserang, tapi mengingat karena saat itu kedatangan kakanda sangat dirahasiakan maka yang

terpikirkan oleh kakanda hanyalah diri sendiri dengan melupakan informasi bahwa kakanda pernah singgah ke Alfheim. Tindakan kakanda lah yang bodoh," kali ini giliranku yang merendahkan diri. Nona Draya menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Kakanda tidak bodoh. Saat itu memang keputusan kakanda untuk menghapus ingatan sebelum pergi meninggalkan Alfheim memang merupakan keputusan paling tepat. Pasti ada penyebab lain kenapa musuh bisa mengetahui lokasi dan mendapatkan koordinat langsung ke Alfheim dan alam-alam lainnya. Adinda lah yang seharusnya menyadarinya lebih dulu, tetapi Adinda malah abai," kami berdua justru adu kesalahan. Aku tergelitik.

"Jadi kita berdua sama-sama bersalah. Maka kita tidak perlu lagi saling menyalahkan diri lagi. Mari berjuang memperbaikinya bersama," aku menyemangatinya. Adinda kembali riang.

"Iya, kakanda! Jadi ayo kita menjadi suami-istri dan berjuang bersama-sama!" candanya.

"Kau ini..." Aku mencubit pipinya, merasa gemas. Nona Draya terkekeh geli. Ia merapatkan rangkulannya di lenganku. Syukurlah gadis manis ini sudah kembali riang. Aku bisa memakai strategi ini selalu agar ia tak tenggelam dan larut dalam ekspresi kecemasan maupun depresi saat menceritakan kisahnya di Alfheim. Metode ala psikolog ini kukembangkan sendiri secara efektif agar mendapatkan informasi peristiwa tanpa harus menghancurkan mental dan emosi klien ataupun narasumber, sepahit apapun pengalaman yang mereka curhatkan. Memang tidak bisa berlaku untuk semua kalangan, tetapi bagi observer altruis curahan dengan nilai-nilai positif yang diucapkan semacam ini pun amat sangat efektif untuk memperbaiki kondisi mental.

Aku melanjutkan perbincangan.

"Kalau memang Adinda melewati portal yang dipegang oleh Embla, lalu bagaimana Adinda bisa sampai kemari? Lokasi portal pertama kakanda ingat ada di pulau terpencil di tengah laut Irgatt, barat daya Tehenna, di benua Eropa Baru. Apa Embla membangun portal baru untuk Adinda yang dekat dengan lokasi sekitar sini?" Nona Draya menggeleng.

"Tidak. Adinda sendiri juga tidak mengerti." Aku menaikkan alis.

"Tidak mengerti kenapa?" tanyaku sedikit heran.

"Adinda tidak tahu. Rasanya seperti... pulau ini menerima kami sebagai pengungsi, walaupun Adinda sendiri tidak ingin datang ke pulau ini sebagai tujuan akhir," ungkapnya. Aku semakin bingung.

"Apa maksud Adinda? Kakanda kurang paham. Kalau memang Adinda tak berkenan untuk menetap di pulau ini bukankah Adinda bisa pindah dan

berangkat kapan saja saat baru tiba kemari? Apa kapal-kapal itu masih ada sekarang di bibir pantai dan masih bisa dipakai? Ataukah Adinda mengalami sedikit perselisihan dengan penduduk desa di saat sekarang yang ingin tetap tinggal?" Kupikir perkataan Nona Draya bagi bangsa elf bisa dianggap mutlak, sehingga kaum pengungsi pastinya akan menurutinya walaupun mereka tidak menyukai keputusan Nona Draya. Jadi kalau Nona Draya ingin pindah dan merasa kurang berkenan hidup di pulau ini, maka seluruh penduduk elf di desa akan patuh bersedia.

"Bukan, kakanda. Bukan begitu. Kalau Adinda pindah tentu Adinda takkan bisa bertemu dengan kakanda. Ingatkan kakanda kalau tujuan kami mengungsi ke Midgard adalah untuk mencari kakanda? Tetapi kami berakhir menetap di sini. Bukan karena kami tak mau pindah, ataupun karena kami melupakan tujuan kami, tapi lebih ke alasan kalau pulau ini memberikan kami harapan, sehingga kami tak pernah bisa dengan tega meninggalkannya," Nona Draya menjelaskan. Aku merenung sebentar. Sejujurnya penjelasan Nona Draya barusan mirip seperti teka-teki. Nona Draya bilang alasannya bukan karena dia tak mau pindah. Dia tetap ingin pindah, tetapi dia bilang justru tak tega meninggalkan pulau ini, bukankah itu berarti memang sejak awal Nona Draya tak berniat untuk beranjak? Agak berbelit-belit. Agaknya ada sesuatu di pulau ini yang menghalangi ataupun menghambat Nona Draya untuk bisa berkelana ke luar pulau.

"Kakanda!" Nona Draya memanggilku dan menyadarkanku dari renungan. Aku meresponsnya.

"Ya?"

"Pulau ini aneh ya. Masa sekarang adalah momen pertama kalinya bagi kami di zaman sekarang dapat tinggal di wilayah tropis. Tempat ini punya segalanya. Kami bahkan tak perlu bersusah payah mendapatkan makanan dari berladang musiman penuh siaga seperti yang kami lakukan di Alfheim," ujarnya. Ah, itu benar. Lokasi dari istana Alfheim dan wilayah pemukim Kerajaan Elf ini sama persis letak geografisnya dengan wilayah Rusia, hampir mendekati wilayah kutub yang daratannya dipenuhi tundra dan hutan gugur. Di wilayah selatan memang masih ada bentangan negeri lain yang meluas tetapi negeri itu jauh lebih primitif dan tertinggal daripada Kerajaan. Tempat Nona Draya tinggal adalah wilayah paling maju di Alfheim saat itu.

"Kalau Adinda merasa nyaman kenapa Adinda masih ingin pindah?" Nona Draya menggelengkan kepala. Aku tersentak. Jadi pulau tropis ini tidak nyaman bagi Nona Draya?

"Tubuh Adinda sebagai pohon Yggdrasil tidak dirancang untuk bisa hidup di pulau tropis, kakanda. Guguran dedaunan yang kakanda ambil sebelumnya adalah wujud mekanisme pertahanan diri karena suhu di sekitar terlalu panas untuk Adinda. Warna asli daun Adinda adalah hijau

muda dan cerah, tetapi sekarang kakanda melihatnya sebagai warna hijau tua dan berkeriput kasar, bukan begitu?" jelas Nona Draya. Saat kuingat-ingat lagi, walaupun komposisi pohon Yggdrasil di altar sangat luar biasa, tetapi memang guratan daunnya terlihat rapuh dan gugurannya acak. Warna hijau tua kukira itu warna resmi tumbuhan Nona Draya sebagaimana halnya Tuan Kweni dan Kakek Beringin, tapi ternyata warna itu adalah bentuk penampilan yang lemah. Jadi kiranya Nona Yggdrasil ini, Sang Pohon Dewa Penghubung Sembilan Alam Nordik, adalah tipikal pohon peluruh atau pohon dari zona tundra, mereka akan sangat kesulitan jika harus dipaksa tumbuh di tanah tropis. Iklim yang keras memang bisa menghancurkan, bahkan pohon dewa yang terbiasa tumbuh di iklim membeku sulit bisa bertahan selamanya di tempat yang ia kepayahan bertahan hidup di sana, yakni iklim terik membakar. Sejak awal Nona Draya tak dirancang untuk hidup di tempat ini.

"Itu benar. Kakanda akhirnya paham," kataku. "Jadi pohon tubuh Adinda yang tegak di tengah ruangan ini bisa dikatakan dalam kondisi sedang sakit dan lemah walaupun Adinda sejatinya terus mencoba beradaptasi?" tanyaku menduga. Nona Draya mengangguk.

Di dunia kuantum ini ia memang nampak sangat ceria dan bugar karena di sini kita bisa merancang tubuh dan kondisi sesukanya tanpa harus mengikuti kondisi asli dari ruang klasik. Jika di alam klasik tubuh kita ternyata lemah dan kondisi sakit-sakitan, maka begitu memasuki alam kuantum engkau bisa mengotak-atik tubuhmu menjadi sangat sehat, bugar, dan penuh stamina, bahkan engkau tidak akan pernah merasa lelah. Pengaturan ini bersifat sangat bebas dan sukarela, selama engkau adalah Tuan Rumah di satu domain kuantum yang engkau tempati sekarang, tidak ada batasan yang dapat kau buat di ruang kuantum, karena semuanya hanya berwujud informasi, jadi kebebasannya bergantung pada tingkatan pengetahuanmu. Begitu pula jika seandainya kita punya satu disabilitas atau kekurangan yang sulit didapatkan di ruang klasik, seperti misalnya kaki yang lumpuh dan tidak bisa digerakkan, maka di ruang kuantum engkau bisa menggerakkan kakimu lagi dengan bebas tanpa adanya perasaan bahwa kaki kita sedang lumpuh. Tentu saja, di momen pertama ketika engkau memasuki alam kuantum, dirimu sebagai observer akan mencitrakan wujud atau mengejawantah berdasarkan sosok awal dirimu di alam klasik (misalnya jika kau pincang di alam klasik, maka kau juga akan jadi pincang saat pertama kali memasuki alam kuantum), namun sosok awal ini tidaklah bersifat tetap dan kau bisa bebas mengubah-ubahnya sesuka hatimu.

Mari kucontohkan padamu. Jika seandainya dirimu adalah seorang yang terlahir tunanetra dan seumur hidupmu belum pernah melihat, maka saat engkau berpindah dan beralih menuju alam kuantum, selama engkau paham bagaimana mekanisme terjadinya penglihatan pada manusia, maka kelahiranmu di alam abstrak itu dapat membuatmu melihat seperti

manusia lazimnya, tanpa mengalami rabun ataupun kondisi anomali mata yang lain. Engkau hanya cukup perlu mengetahui informasinya maka semua proses terjadi akan terjadi secara alami di sekelilingmu. Engkau adalah observer mutlak dalam alam kuantum yang kau datangi, Tunggal dan Esa. Maka selayaknya perwujudan kemutlakan di alam semesta, yakni 'Tuhan', maka engkau resmi 'menjadi Tuhan' di alam kuantum yang kau masuki di mana engkau bisa menciptakan segala sesuatu selama engkau paham bagaimana proses terjadinya sesuatu itu di alam klasik ini. Kun fayakun, tetapi kun-nya itu terjadi di ruang kuantum dalam wujud informasi.

Tetapi masalahnya seorang yang tunanetra ini bisa dikatakan 'amat sangat super duper sulit' untuk dapat meningkatkan kualifikasi pengendalinya hingga dapat memasuki ranah kuantum. Jangankan memasuki, bahkan orang itu akan terbata-bata mempelajari tahap awal mekanika kuantum. Untuk dapat mengakses alam Planck ini, ia harus paham terlebih dahulu soal spektrum warna dalam gelombang elektromagnetik berdasarkan tingkatan energi fotonnya. Misalnya, cahaya foton yang mengenai panjang gelombang sekitar 520 nanometer akan menghasilkan serapan warna hijau, foton dalam gelombang 450 nanometer menghasilkan warna biru, dan seterusnya. Seorang yang tunanetra bisa dikatakan hampir mustahil memahami soal warna termasuk tingkatannya dan ia juga akan sangat terlunta-lunta mempelajari ilmu yang sejatinya memaksanya untuk mengobservasi sesuatu melalui penglihatan, misalnya seperti eksperimen celah ganda ataupun eksperimen pikiran kucing Schrodinger. Bahkan semasaku hidup dari dulu sampai sekarang belum pernah ada seorang tunanetra yang bisa sampai ke tingkatan pengendalian kuantum lalu memasuki alamnya. Alam atau dunia ini jauh lebih tinggi levelnya untuk dipahami daripada *realm* tempat tinggal para dewa ataupun area eksklusif di alam semesta lain yang susah dijangkau. Bahkan para dewa pun sangat kesusahan memahami mekanika kuantum, apalagi seorang manusia biasa dengan kekurangan 'tak bisa melihat'. Bukannya tidak mungkin kawan, dan bukannya ingin mengejek, hanya saja butuh 'kelicikan' agar orang itu bisa memahami aturan-aturan dalam realitas kuantum, semisal tubuhnya di alam klasik pertama-tama harus diperbaiki terlebih dahulu menjadi bisa melihat, misalnya melalui operasi atau donor mata, barulah ia dapat memahami disiplin ilmu ghaib ini di tahap awal.

Sekilas memang terlihat sederhana dan mudah dijalani, tetapi realitasnya jauh lebih rumit dan susah dipraktekkan. Kalangan observer yang menguasai mekanika kuantum adalah mereka yang sudah menguasai dunia abstraksi tertinggi, di mana semuanya berubah menjadi perhitungan atau kalkulasi tanpa henti, dan segala kepastian berubah menjadi kemungkinan sebelum hancur ketika kita mengamati dan berinteraksi dengannya. Mereka yang berusaha agar bisa masuk ke ruang kuantum dituntut untuk mendalami kalkulus, diferensial, integral, vektor ruang,

matriks, logaritma, probabilitas, mekanika statistika, termasuk cabang antardisiplin yang demikian kompleks dan sudah masuk ranah S2 alias kesanggupan mencintai tesis, seperti ruang Hilbert, operator Hermitian, logika Boolean, analisis fungsi, aras fermi, matriks densitas, dan operator Hamiltonian. Belum lagi ia harus paham sebagian besar sifat-sifat dari unsur dalam tabel periodik, seperti kondisi *nascent* dari oksigen atau hidrogen, periodisitas, kaidah oktet, eksitasi elektron, superfluiditas, ikatan kimia, isotop, fusi nuklir, dan sepantarannya. Kalangan semacam ini adalah pihak-pihak yang makanan kesehariannya adalah rumus dan perhitungan, serta ritual pagi harinya setelah mereka bangun tidur adalah senam otak dengan membaca tulisan-tulisan berat. Maka semua dari mereka yang bisa menjangkau alam kuantum secara mandiri bisa dikatakan berasal dari kalangan ilmuwan ataupun pemikir hebat. Termasuk Nona Mulia yang sekarang bersimpuh manis di sampingku ini.

Dulu ketika di Alfheim Nona Draya termasuk tumbuhan dewa dengan kemampuan pengendalian tertinggi di sana dan kecerdasannya yang jauh melampaui penduduk sezamannya tetapi memang masih belum menyentuh zaman modern. Ia paham konsep dari hukum-hukum Newton, integral, dan aljabar sederhana serta beberapa prinsip dari perubahan unsur kimia, tetapi itulah batasan pengetahuan di sana dan belum belum menyeberang sampai ilmu tentang mesin uap ataupun mesin cetak. Kupikir wajar karena terbatasnya akses kearsipan dan pembukuan di Alfheim yang kondisinya masih di batas akhir *medieval* walaupun Nona Draya bisa dengan mandiri mengakses perpustakaan manapun di Kerajaan itu dengan bebas. Bahkan di kerajaan pun administrasi masih banyak yang memakai perkamen-perkamen atau gulungan kertas dari kulit rusa kutub daripada buku yang dicetak dari batang pohon. Waktu itu akulah yang memberikan gadis manis ini banyak sekali buku-buku unik panduan tambahan agar dirinya bisa memperdalam ilmu pengetahuan sebelum aku hendak berpisah. Dan sekarang setelah hampir enam puluh tahun berlalu nampak jelas perkembangan pesatnya tatkala ia berhasil mengajakku masuk ke ranah kuantum tiba-tiba. Aku yakin ini bukan pertama kalinya ia berada di domain yang kami tempati sekarang, tetapi pemahamannya soal kapasitas kuantum (*quantum capacity*) dalam hal pentransferan informasi melalui *entanglement* sudah cukup baik sehingga ia bisa mengajakku masuk ke domainnya tanpa aku mengalami efek pengamat (*observer effect*) yang berarti.

Ketika aku mengetahui bahwa gadis manis berusia delapan tahun ini sekarat karena kondisi lingkungan yang tak mendukung membuat hatiku sangat teriris. Puluhan tahun ia harus menghadapi medan keras tanpa istirahat yang semakin lama semakin menggerogoti tubuhnya dan memperpendek umurnya. Rasanya seperti aku mendengar seorang pasien kanker yang terus berjuang menghadapi penyakitnya melalui kemoterapi, dan seiring waktu kanker ini semakin mengganas dan hanya menunggu

waktu sampai ajal menjemput. Aku menatap penuh kekhawatiran Nona Draya, rasanya aku ingin menangis saat itu juga.

"Pasti sangat berat melawannya," kataku pilu. Nona Draya membaca wajahku dan ia tersenyum ringan sembari memegang pipiku dengan tangan kirinya.

"Kakanda tak perlu khawatir. Aku masih bisa hidup selama beberapa ratus tahun lagi sebelum tubuh pohonku akan benar-benar meranggas dan aku mati. Kita bisa menikmati momen-momen indah yang luar biasa sebelum itu," mendengar ucapan Nona Draya semakin menyayat hatiku dan memilukan sanubariku. Aku dilanda kepedihan. Bagi entitas dewa yang seharusnya bisa hidup selama jutaan tahun ketika tiba-tiba rentang harapan hidup itu terpotong menjadi hanya beberapa ratus tahun rasanya sangat pilu dan sendu. Sama saja seperti pasien kanker yang berkata bahwa hidupnya tinggal tujuh bulan lagi, lalu setelah itu ia takkan bisa bertahan, tak bisa kutahan lagi air mataku. Hatiku benar-benar lemah ketika melihat siapapun yang terluka. Aku menangis dalam duka.

"Ah, Adindaku!..." Aku melepaskan rangkulannya yang menangkup lengan kiriku dan langsung memeluk badannya seperti aku memeluk putriku sendiri, penuh iba. Aku tak ingin Nona Draya melihatku menangis jadi kupeluk ia dan kubenamkan wajahnya di antara dadaku, "Kakanda tahu Adinda sudah berjuang sangat keras sampai sekarang, tetapi tak kakanda sangka perjuangan Adinda bahkan jauh lebih berat..."

Nona Draya yang tersentak atas perlakuan tiba-tibaku ini membalas lembut pelukanku. "Kehadiran kakanda saja sudah cukup mengobati perihan Adinda," katanya.

Mendengar itu langsung kulepaskan pelukanku dan memandangi wajahnya dalam-dalam. Kutatap matanya demikian lekat dan penuh kasih sayang, walaupun mataku masih basah menahan sedu.

"Tidak!" responku. "Kakanda bakal berusaha membantu Adinda. Biar kakanda bantu cari solusinya!"

Nona Draya melebarkan matanya. Ia terkejut bukan karena mendengar ucapanku, tetapi melihat mataku basah dan berlinang air mata. "Kakanda kenapa menangis?" Ia menempelkan jemarinya di pelupuk mata bawahku, mengusap untuk menghapusnya. "Adinda baik-baik saja kok," terangnya.

Buru-buru aku mengelap mata dengan lengan bajuku. "Tidak. Melihat bahwa karena kakanda lah Adinda mengalami kepedihan dan segala kesulitan ini, kakanda merasa sangat bersalah. "

Nona Draya menurunkan tangannya, menyentuh kedua pipiku dengan lembut. Ia menatapku khawatir.

"Adinda baik-baik saja, kakanda. Tubuh Adinda hanya sedikit lemah, dan agak sesak rasanya ketika menjadi pohon, tapi kemampuan Adinda tidak berkurang sama sekali. Kakanda tak perlu menangis lagi. Kalau kakanda begini terus, Adindalah yang justru akan merasa bersalah," demikian terangnya. Wajahnya tak henti-hentinya mengguratkan cemas melihatku berderai linangan. Berkali-kali Nona Draya mengusap otomatis bulir linangan yang turun ke pipiku dan mengenai jarinya. Aku merasa sangat malu dan pilu, tetapi aku tak bisa menghentikan tangisku. Nona Draya tetap berusaha tegar, bahkan sampai momen ini.

"Kakanda minta maaf, Adinda. Kakanda tak bisa menahannya," jelasku.

"Berhentilah menangis, kakanda. Adinda takkan bisa melanjutkan cerita lagi kalau kakanda menangis. Setelah ini adalah Adinda akan melanjutkan momen saat kematian Adinda dan perpisahan Adinda dengan Alfheim. Kalau masalah lemahnya tubuh Adinda saja sudah membuat kakanda menangis, Adinda takut kakanda takkan sanggup mendengar sambungan cerita Adinda lagi," jelasnya. Itu benar. Posisiku sekarang adalah psikolog gadungan dengan kliennya, atau seorang kekasih dengan pasangan tercintanya yang sedang mencurahkan tragedi memilukan yang dialami sang kekasih agar kami bisa saling lebih memahami lagi. Memalukan sekali tindakanku. Aku mengedip-ngedipkan mataku, memaksa tutup keran air mata agar berhenti tumpah. Kucoba sebisanya untuk tersenyum, dan merespons ringan.

"Maaf sudah menampilkan sisi kakanda yang memalukan," terangku agak menyesal.

"Ini bukan sisi memalukan kakanda. Justru Adinda bahagia karenanya. Kakanda sungguh peduli pada Adinda," terangnya. Aku mengusap lembut lagi kepala Nona manis ini, untuk kesekian kalinya.

Hening sementara. Aku dan Nona Draya saling memandang satu sama lain dalam diam. Nona Draya mengamatiku, dan aku pun mengamatinya. Jika kuperhatikan dengan saksama, Nona Draya memang benar-benar cantik dan memikat. Pesona kilauannya bahkan bisa dikatakan melampaui Zarandill. Satu kekurangan dari Zarandill adalah bahwa ia masih terpengaruh dampak dari entropi dan relevansi usia, kilauannya tampak lebih pudar daripada kecantikan dewi, tapi bukan berarti Zarandill tidak bisa menjadi dewi. Zarandill punya potensi untuk meningkatkan keterampilan pengendalinya hingga akhirnya menyandang status dewi jikalau dia ingin berusaha. Ia punya potensi yang sangat besar. Cukup berbeda dengan Nona Draya yang sejak awal dilahirkan sebagai sesosok dewi, dewi tertinggi pula. Bahkan kalaupun wajah Nona Draya terbalut lumpur dan arang, maka lumpur dan arang itulah yang perlahan-lahan akan minggat, melepas entah bagaimana caranya kembali menampilkan kecantikannya yang tanpa cela bahkan tanpa perlu Nona Draya membasuh muka. Kecantikan semacam ini tidak memerlukan riasan apapun, karena

memang sudah dipancarkan langsung dari dalam tubuhnya sebagai atribut lahir luar biasa dari sesosok dewi.

Kecantikan Nona Draya dapat disandingkan dengan Ibunda, Sri, Isis, Kwan-Im, Rara, Venus, maupun Aphrodite sebagai perwujudan langsung dari makhluk khayangan. Karena Nona Yggdrasil adalah sebatang pohon yang mengambil wujud seorang wanita sebagai inkarnasi antropomorfis, maka bisa dikatakan kalau ia mirip seperti Medusa, Pohon Bodhi Dewa, dan juga Siren. Kalau bukan karena statusku sebagai Ratu Adil yang mampu menahan pesona dewi sebesar ini, aku pasti sudah takluk tergila-gila pada Nona Draya dan bertindak aneh-aneh di luar kewajaran. Nona Draya memang malaikat, ia bahkan tak mengejek penampilan memalukan yang kutunjukkan sekarang, menyemangatiku dan memotivasiku layaknya penyayang yang setia dan perhatian.

"Kakanda," suara lembut dari gadis mungil ini memanggilku.

"Ada apa Adindaku?"

"Bolehkah Adinda meminjam deta yang kakanda kenakan? Adinda ingin mencoba memakainya. Adinda selalu penasaran dengan topi runcing ini, mirip sekali dengan topi ulang tahun," ujarnya sembari tangannya menyentuh keningku. Oh, rupanya malaikat kecil ini tertarik dengan topi adatku. Dan lagi ternyata Nona Draya juga mengetahui soal perayaan ulang tahun. Kukira umur panjang akan membuat Nona Draya tanpa disadari menganggap biasa berbagai perayaan anniversary sebagai sesuatu yang kurang berkesan, sebab waktu lama yang ia terus lalui dan ulangi. Aku sendiri dulu juga sempat berpikiran seperti itu karena ribuan tahun yang terlewat, sehingga perayaan apapun yang dinikmati banyak kalangan seperti tahun baru, thanksgiving, dan idul fitri bahkan kuanggap biasa saja, itu dulu sekali. Sepertinya Nona Draya terbiasa melihat sejumlah kawula elf yang merayakan pesta ulang tahun saat di Alfheim, mungkin para bangsawan atau kalangan berkecukupan yang melakukannya. Kuturuti kemauannya.

"Tentu saja," segera kulepaskan topi yang merekat di kepalaku, tanpa susah payah. Deta ini adalah atribut sandang otomatis, sangat kuat melekatnya, yang tidak akan pernah bisa lepas kecuali aku sendiri yang melepaskannya, sama seperti jas lab berwarna mint dan celana satin polosku ini yang tak bisa sobek. Angin yang kencang pun juga takkan bisa melepaskannya. Bahkan kalaupun hadir tornado di depan mata deta ini tetap bergeming tanpa sedikitpun bergeser dari kepalaku, yang ada hanya aku yang akan terhempas oleh tornado itu. Deta ini terjalin dari songket grafen (graphene songket), punya kemampuan anti air dan anti bakteri serta tipis dan sangat ringan, juga ketika kupakai ia akan 'menyatu langsung dengan kulitku' (menempel sangat kuat) seperti sebuah body suit.

Kupakaikan ia di puncak kepala Nona Draya. Topi kerucut ini tampak terlalu besar untuk terpasang di kepala Nona Draya yang lebih kecil dariku. Bandananya yang merekat terasa lebih longgar dan tidak melar sama sekali. Meski demikian karena rambut mengembang dari Nona Draya bisa menahan topi ini agar tak melorot walaupun longgar. Sang malaikat tersenyum senang, ia meluruskan topinya yang sedikit miring lalu memegang puncak kerucutnya. Wajahnya tampak sangat bahagia.

"Hehe... Sekarang Adinda sudah menjadi penduduk minang!"

Astaga, gadis manis ini! Ia menampilkan wajah imut dan manis tiba-tiba! Imut sekali! Langsung kupeluk ia secara mendadak bahkan tanpa sempat aku bereaksi sadar. Aku termakan kemanisan. Dia mengucapkan kalimat itu dengan ekspresi senyuman nan lebar dan bahagia. Ditambah lagi menampilkan wajah cantik dengan raut polos seperti anak kecil yang begitu murni dan tanpa dosa. Aku hampir tak bisa mengendalikan diriku.

Dan katanya soal penduduk minang, syarat untuk menjadi memasuki realm minang bukanlah dengan memakai topi deta. Aku tahu itu. Tetapi seseorang yang mengenakan topi deta semacam ini memang secara resmi akan dianggap sebagai kaum minang. Deta selalu bersanding dengan tikuluak, atau tingkuluak dalam bahasa Minang, terkhusus deta untuk laki-laki dan tingkuluak untuk perempuan. Keduanya adalah busana pelengkap dalam adat minang yang kami terus pelihara sampai hari ini, begitu juga dengan statusku sebagai Ratu Adil yang mengenakan deta karena esensinya aku berasal dari ranah minang.

Dari mana Nona Draya bisa tahu kalau aku adalah manusia yang tanah kelahirannya dari minang? Karena aku sendiri yang memberitahukannya dulu saat di Alfheim. Penampilan eksentrikku saat itu yang bertopi deta ditambah dengan jas lab hijau maka aku terlihat seperti ilmuwan merangkap sebagai dokter bedah yang berasal dari daerah sumatra barat di kehidupan pertamaku, ilmuwan canggung dari ranah minang, walaupun memang posisiku saat ini di realm minang sendiri sudah mendapat gelar sebagai cadiak pandai, bersama dengan jutaan ilmuwan lainnya juga di sana. Aku dulu juga memberikan sejumlah buku yang memperkenalkan adat dan budaya minang dari kehidupan pertamaku untuk masa minang di abad ke-19, 20, sampai ke zaman sekarang kepada Nona Draya bersamaan dengan ribuan buku lain dengan beragam topik ilmu pengetahuan. Aku yakin Nona Draya mempelajarinya dari sana. Karena ciri busana manusia dari minang yang kerap kali mengenakan deta dan tingkuluak maka Nona Draya sepertinya menganggap kalau penduduk dari alam yang rumah adatnya bagonjong ini pasti berpenampilan demikian, dan syarat untuk menjadi penduduk minang adalah memakai topi deta.

Karena kepolosan inilah yang membuatku sangat gemas sampai tanpa sadar aku memeluknya. Penampilan Nona Draya terlihat seperti Tuan Putri dari Nordik yang berbusana Skotlandia mencoba menjadi penari indang

piaman, dengan kombinasi gaun kilt dengan pola tartan kotak-kotak berwarna merah dan hitam yang mewah dan elegan ditambah topi deta berwarna putih kehijauan dengan lambang notasi ket di tengahnya yang merupakan lambang fungsi gelombang dan sistem supervalue, perpaduan ini sungguh unik dan menarik. Nona Draya terlihat laksana gadis manis keturunan Eropa yang tengah berpelesir ke Sumbar mempelajari kehidupan minang dan tertarik untuk mencoba topi adat penduduk sekitar. Aku memeluknya tanpa peduli deta runcing yang terasa menusukku di belakang kepalaku ini dan Nona Draya yang tersentak karena aku mendekapnya tiba-tiba. Aku bisa menghirup aroma wangi dari rambutnya karena kini wajahku tenggelam di antara rambut emas bergelombangnya yang indah.

"Kakanda... suka sekali memeluk," ujarnya di dalam dekapanku. Nona Draya membalas pelukanku untuk kesekian kalinya, tak ada niat untuk melepasku.

"Ah! Maaf Adinda, itu refleks," aku membalas, lalu merayunya sembari memuji. "Adindaku terlihat begitu imut dan manis, seperti buah madu bintang paling bercahaya dalam kilauan keemasan. Jadi kakanda tak bisa menahannya."

"Menahan dari apa?" Nona Draya mulai curiga. Aku buru-buru meluruskan.

"Menahan dari memeluk dan menyayangi Adinda dengan sepenuh hati," ujarku cepat. Nona Draya terdiam sesaat. Aku tak tahu apakah Nona Draya dalam dekapanku sekarang ini sedang merasa tersipu atau justru merasa aneh karena tiba-tiba aku menggoda dan memujinya tanpa diminta.

"Apa Adinda di mata kakanda sungguh seimut dan semanis itu?" Nona Draya terdengar tak yakin. Aku merapatkan dekapanku.

"Tentu saja. Adinda sangat menawan. Terutama dengan deta yang lagi Adinda pakai sekarang, Adinda sungguh terlihat seperti wanita minang yang paling imut dan manis!" Nona Draya membisu sesaat lagi mendengar ucapanku. Aku terus mendekapnya tanpa ada niat untuk melepaskan pelukan. Sekarang yang terbersit dalam niatku adalah membiarkan Nona Draya sendiri yang berontak dan memintaku melepaskannya, jika dia tidak melakukannya maka aku akan memeluknya selamanya, tak peduli berapa lama waktu di dunia kuantum terlewat. Rasanya sungguh nyaman.

"Apa kakanda sudah merasa baikan sekarang?" malaikat lembut ini melantunkan pertanyaan. Aku merapatkan pelukanku.

"Ya. Kakanda sudah baikan sekarang. Cukuplah saat melihat senyuman riang Adinda seperti ini," mataku memang masih sedikit basah. Tapi aku tak lagi merasa kedukaan. Sebagaimana halnya seseorang yang sehabis menangis aku merasa sangat ringan, apalagi ditambah dengan tingkah

Nona Draya yang berusaha menghiburku membuat hatiku meleleh dan memekarkan bunga-bunga di dalamnya.

"Syukurlah," tuturnya. "Jadi Adinda sudah bisa melanjutkan cerita lagi bukan?"

Aku membelai lembut belakang kepalanya.

"Tentu saja. Seharusnya kakanda yang bertanya seperti itu," kataku. "Apa Adinda masih bersedia lagi untuk berbagi cerita Adinda?"

Nona Draya terdiam sesaat. Lalu ia melantunkan resonansi malaikatnya lagi dan menanyaiku.

"Selama kakanda ada di samping Adinda, rasanya Adinda tak perlu lagi menampung banyak beban. Dengan memberitahukan cerita Adinda kepada kakanda Adinda bisa merasa lebih tenang," terangnya. "Atau mungkin karena keberadaan kakanda di dekat Adinda sendirilah sehingga Adinda bisa terus merasakan ketenangan dan kedamaian," ia menyambung. Sepertinya malaikat kecilku ini sedang bermain dengan pikirannya sendiri, tak yakin apa kedamaian yang ia rasakan adalah hasil karena keberadaanku atau karena ia membagikan cerita pahitnya. Aku tak perlu perbandingan itu, selama Nona Draya bisa merasakan kedamaian lagi terus-menerus setelah traumanya ini maka bagiku itu sudah cukup, tak peduli apakah aku berada di dekatnya atau tidak.

Memang sangat menenangkan untuk kita bisa menggantungkan hidup kepada pihak-pihak yang paling kita kasihi. Dengan adanya kepercayaan dan ketulusan kita bisa berbagi beban dan masalah yang menerjang dari berbagai sisi lalu mencari solusinya bersama. Ikatan akan semakin dalam jika mereka sanggup mengarungi lautan masalah yang seiras lantas sukses mengatasinya hanya dengan bermodalkan kerja sama, terutama jika masalah itu diselesaikan lebih sering oleh pihak yang kita gantungkan bebannya. Ikatan akan menjadi sangat kuat dan intim. Tetapi hal ini tentu saja sangat beresiko. Kebanyakan pihak penggantung akan merasa kepercayaan ini dikhianati sepenuhnya hanya karena satu kesalahan besar yang dilakukan pihak yang kita gantungkan kepercayaannya, yakni 'sang pihak pembagi beban'. Perkara ini membuat keyakinan menjadi runtuh, beban menjadi semakin berat, dan masalah justru akhirnya menjadi semakin besar saat tahu bahwa kita dikhianati dan ditinggal sendirian, atau merasa sendirian karena sosok yang paling kita harapkan ternyata juga tak sanggup melakukannya, akhirnya kita berubah menjadi pembenci dunia. Tentu saja hal semacam ini adalah kewajaran, tetapi bukan pilihan yang tepat. Fungsi suatu karakter sejatinya adalah untuk saling memahami, bukan saling mempercayai. Kepercayaan akan terbentuk dengan sendirinya seiring dengan kita memahami pihak lain. Dengan demikian ikatan yang terbentuk walaupun saling bergantung satu sama lain tidak akan mudah putus dan retak walaupun diterpa bertubi-tubi

masalah, sebab mereka paling banyak mengerti problematika dan kekurangan satu sama lain. Kerja sama akan terjalin jika kedua belah pihak atau lebih paham kekurangan dan keunggulan masing-masing.

Ambil contohnya dalam sepasang suami-istri dalam gelanggang pernikahan. Hampir semua kehidupan rumah tangga sepakat bahwa instrumen pembagian peran bagi pasangan mereka ditugaskan dalam fungsi-fungsi tertentu. Tetapi fungsi yang diwujudkan ini bersifat timpang, seringkali sang istri lebih mendapat tugas dan beban pasif yang malah lebih berat tugasnya daripada suami. 'Lu kerjain tugas-tugas ini, gua yang cari nafkah' kata sang suami. Istri dituntut untuk menjalani kegiatan rumah tangga, sementara sang suami banting tulang dan peras keringat sebagai pemimpin rumah tangga. Untuk taraf awal ini tentu saja bisa dikatakan menguntungkan sang istri karena kelihatannya beban yang dipikul sang istri jauh lebih sederhana dan mudah diselesaikan daripada sang suami. Tetapi seiring waktu, terutama jika dalam rumah tangga kelak ketika pasangan ini sudah punya anak, maka situasinya akan berbalik.

Bertambahnya penerus atau punya keturunan berarti menjamin sang istri harus mengurusi satu lagi kehidupan tambahan dan menanggung beban rumah tangga satu setengah kali lipat lebih banyak daripada biasanya. Makin banyak anak makin banyak pula bebannya. Apalagi saat itu di zaman ekonomi, sebelum berubah ke zaman altruisme, tidak selamanya kondisi finansial suatu keluarga selalu dalam kondisi yang baik. Maka KDRT dan kasus-kasus perceraian meningkat di momen ini, momen ketika mereka memiliki anak atau ketika mereka kesulitan dalam ekonomi. Seringkali bahkan nasib-nasib keluarga kecil yang sebelumnya bahagia ini berakhir tragis, karena tidak siap ketika bahtera badai mendadak kelak memporak-porandakan kesejahteraan mereka melanda bak hantaman gelombang di perahu yang rapuh. Tidak siap mental artinya tidak siap juga menghadapi ujian, dengan kata lain tumpuan beban kepada satu pihak hanya akan menghancurkan pihak lain itu secara perlahan-lahan.

Kecuali jika mereka bisa tabah dalam menghadapi ego masing-masing, tetap mencoba untuk saling mengerti dan menerima kekurangan, maka topan badai pun pasti bisa mudah dilewati sesulit apapun rintangannya, hanya kematian yang bisa memisahkan keluarga ini. Lambung yang rusak bisa diperbaiki lagi, dan perahu yang mulai tenggelam bisa tetap berlayar jika mereka bisa bekerja sama untuk mengeluarkan air yang masuk dari perahu. Mulai untuk saling respek dan tetap pada ketulusan adalah dua perkara utama dari awetnya sebuah hubungan, terutama hubungan intim dan mendalam teruntuk sosok terdekat. Kedua aspek ini berakar pada satu tindakan fundamental tentunya, yakni altruisme. Hidup saling peduli, saling tolong-menolong, saling menerima, dan saling menguatkan. Semua itu mungkin terdengar terlalu positif, terlalu pasaran, dan terlalu utopia, tetapi faktanya semua itu sangat efektif dan bisa diwujudkan. Dengan menurunkan ego sendiri dan mencoba memahami sisi pihak lain, kita tidak

lagi mudah menghakimi dan mencerca kesalahan yang dibuat oleh sosok yang kita percayai.

Nona Draya sampai saat ini masih berusaha memahamiku, dan akupun sekarang ini setelah kembalinya ingatanku masih mencoba untuk kembali memahami lebih dalam lagi tentang malaikat kecil ini. Sebuah pohon raksasa yang menjelma menjadi sesosok manusia melalui kemampuan inkarnasi yang mencoba memahami adat dan budaya dari seluruh homonoid yang ia ketahui. Aku sungguh respek kepadanya. Dengan kondisi sakit-sakitan dan lemah tak berdaya ia bahkan masih berusaha untuk belajar.

"Kakanda," malaikat manis ini memanggilku lagi dengan suara lirihnya.

"Ada apa?"

"Adinda tahu kalau permintaan Adinda ini egois, dan mungkin akan sangat merugikan kakanda, tapi maukah kakanda berjanji satu hal?" Aku menaikkan alis.

"Berjanji soal apa?"

"Tolong jangan tinggalkan Adinda sendirian lagi. Adinda tahu kakanda takkan bisa menetap di desa, tapi setidaknya tolong izinkan Adinda bisa menghubungi kakanda kapanpun Adinda mau," Astaga, berat sekali permintaannya. Nona Draya sudah tahu salah satu kebiasaan burukku yang kalau sudah pergi dan menghilang takkan bisa dikabari bahkan dengan telepati, telepon, internet, chat, dan unilink sekalipun. Kebiasaan ini sudah dimulai sejak kehidupan pertamaku, karena aku selalu berpikiran negatif pada diriku sendiri entah kenapa atas siapapun yang menghubungiku tiba-tiba, atau karena aku takut konsentrasiku ketika melakukan sesuatu terpecah ketika ada panggilan mendadak.

"Soal itu..." Aku tak bisa menjawabnya. Jika kukatakan respons positif, 'ya, aku berjanji' itu sama saja dengan melemparkan kebohongan atau menjalani tugas yang akan langsung gagal untuk kuberhasilkan. Tapi jika aku menjawab, 'maaf, aku tak bisa berjanji' aku takut akan menyakiti hati malaikat kecilku ini.

"Apakah permintaan Adinda terlalu sulit untuk kakanda?"

Aku hanya bergeming. Gadis dewasa dalam tubuh anak kecil ini sudah tahu sifat asliku. Aku tak tahu bagaimana cara yang tepat untuk merespons, setidaknya tanpa menyakiti hatinya. Apa gunanya semua pengetahuan yang kukumpulkan sampai hari ini kalau aku tak bisa memberikan harapan kebaikan pada gadis kecil ini? Aku bingung menjawabnya.

Tapi kebingunganku berakhir ketika aku mendengar suara tawa lembut yang tertahan-tahan dari malaikat kecil yang kupeluk ini. Ia sepertinya sangat ceria dan tampak tak terdengar kecewa.

"Ehehe, sepertinya semua kabar itu benar," Adinda berujar dengan suara riang. Aku mengernyitkan dahi, bertanya dengan tak yakin.

"Kabar?"

"Kalau Adinda ternyata susah dihubungi dan senang menghilang tanpa kabar ketika kakanda pergi," terangnya. Aku merasa malu. Ingin kubekap mukaku ini di bawah batu dan bersembunyi menyaru di sudut tergelap ruangan. Ia menyambung dengan bahagia, "Itu kebiasaan buruk kakanda."

"Dari mana Adinda tahu semua kabar tentang kakanda?" tanyaku memastikan langsung. Seingatku aku tak pernah memberikan buku soal diriku atau biografiku yang ditulis oleh orang lain untuk Adinda karena aku tak ingin dia berubah pandangan terhadapku. Aku sudah cukup dibenci banyak orang, terutama mereka yang menjadi bawahan atau pengikut dari 'sosok' itu, aku tak ingin Nona Draya yang dekat denganku berakhir kecewa lalu menjauhiku.

"Apa kakanda tidak tahu? Kakanda sangat terkenal di Midgard ini. Atau 'bumi' adalah sebutan untuk bahasa kakanda. Tempat kita sekarang. Adinda mendapat kabar dari hewan-hewan di sekitar dan beberapa pohon lain ketika kami saling bercakap," Nona Draya menerangkan. Jadi ternyata aku juga dikenal di pulau ini? Pulau yang bahkan baru kusinggahi pertama kali ini. Kupikir beberapa tumbuhan yang hidup penuh berkah di alam tropis pulau takkan sudi kenal dengan sosok sepertiku, dan hewan-hewan yang ada hidup nyaman seperti di surga ini tanpa mengetahui kondisi dunia luar takkan tahu menahu tentangku. Bahkan Kakek Beringin yang tampak sangat tua sekalipun, Tuan Kweni dan hewan-hewan yang sejauh ini kutemui di pulau masih belum ada yang mengenalku. Mungkin karena penyamaranku terlalu efektif.

"Tidak semua makhluk yang Adinda ajak bicara tahu soal kakanda. Tapi ketika Adinda sadar ternyata lumayan banyak makhluk yang mengenal kakanda, sejak awal Adinda sudah yakin sepenuhnya bahwa kakanda benar-benar manusia yang sangat luar biasa, manusia paling berpengaruh di Midgard," tambahnya lagi. Aku penasaran siapa saja dari makhluk yang berbincang dengan Nona Draya yang mengenalku, lagipula kupikir keberhasilanku kupikir sebesar itu. Aku hanya ingin hidup untuk menolong dan mencari ilmu pengetahuan, itu saja. Kalau soal popularitas dan pencapaian, itu konsekuensi, atau tambahan kesuksesan barangkali.

"Lalu apakah Adinda akan menjadi segan atau malu-malu dengan kakanda?" aku bertanya dengan nada sedikit takut. Aku tak ingin menciptakan jarak dengan Adindaku. Nona Draya menggoyang-goyangkan

kepalanya dalam dekapanku, dapat kurasakan wajahnya yang semakin mendekap, terutama hidungnya mungilnya yang kian menusukku.

"Apakah Adinda terlihat enggan dan malu-malu?"

Satu hal yang kusadari bahwa aku lebih sering tenggelam dalam rasa takutku sendiri yang masih berupa praduga daripada yang terlihat sesungguhnya atas sebuah hubungan.

"Tidak," Aku merapatkan pelukanku. Ingin rasanya kulayangkan sentuhan bibir nan lintuh lagi di kening gadis mungil ini, tetapi wajahnya terlanjur tenggelam dalam dadaku, aku enggan melepaskannya. Maka aku hanya menghatur lepas sembari tersenyum. "Terima kasih Adinda."

"Jadi, apakah kakanda akan berjanji soal itu untuk Adinda?" tanyanya lagi.

"Kakanda sungguh minta maaf," ujarku. "Kebiasaan buruk yang terjadi selama jutaan tahun itu memang hampir mustahil kakanda ubah." Bahkan Ibunda saja geram dengan tingkahku yang tak pernah mengabarinya saat kami berpisah lalu tiba-tiba kami saling bertemu tanpa perencanaan ataupun informasi kedatangan. Kalau ada yang menghubungiku, Kainan sendirilah yang akan membalas percakapan mereka mewakili diriku, secara mandiri, bahkan tanpa niat dan tanpa perlu aku ikut campur ke dalam perbincangan mereka. Kecuali jika ada urusan-urusan yang demikian mendesak, aku hampir tak pernah menjawab panggilan siapapun yang menghubungiku maupun aku yang menelpon dan menghubungi mereka lebih dulu. Yah memang, betapa menyedihkannya diriku ini.

"Hanya 'hampir' bukan? Bukannya 'pasti' mustahil. Kenapa kakanda tidak mencobanya dulu?"

"Karena itu adalah sebuah janji, Adinda. Kalau kakanda melanggarnya, maka hubungan kita benar-benar akan berakhir memburuk, karena Adinda akan kecewa. Kakanda tak ingin itu terjadi pada Adinda. Kakanda mau agar kita bisa terus tetap dekat," terangku. "Sudah kakanda coba berkali-kali untuk mengubahnya, tetapi selalu gagal dan berakhir tetap dengan kebiasaan buruk itu. Rasanya tabiat buruk ini sudah terlampau mengakar dan menjadi keputusan alam bawah sadar kakanda sendiri. Jadi bukan karena keinginan kakanda," aku menambahkan.

Nona Draya terdiam sebentar, kemudian membalas bertanya.

"Lalu bagaimana jika Adinda memiliki sesuatu yang mendesak dan benar-benar membutuhkan bantuan dari kakanda?"

"Kalau seperti itu maka kakanda tentu akan langsung menjawabnya segera. Dan kalau kita tidak terpisah terlalu jauh ataupun kakanda tidak sedang dalam urusan mendesak lain maka sebisa mungkin kakanda akan datang dan membantu dating ke desa ini. Tapi kalau soal kabar dan urusan biasa,

urusan yang bagi kakanda tak begitu urgen dan mendesak, maka kakanda akan menyerahkan segala koneksi kepada Kainan," jawabku.

"Apa Adinda memang sungguh tak sepenting itu di mata kakanda?" Ia bertanya. Nadanya mulai terdengar sedikit kecewa. Aku juga pasrah.

"Bahkan kalaupun ibu kandung kakanda sendiri yang menghubungi kakanda untuk menanyakan kabar tetap akan mendapat perlakuan yang sama, Adinda. Ini bukan masalah siapa sosok bagi kakanda yang paling penting, tapi memang kebiasaan buruk itulah yang rasanya menjadi keajaiban dunia kalau pun kakanda bisa mengubahnya." Bahkan perkara ini juga terpampang jelas dari sekian kepelikan yang diteliti oleh penulis lain tentang sifat burukku dengan judul yang sangat fantastis, 'Tiga Puluh Dosa Besar Ratu Adil'. Aku belum pernah membacanya karena aku sendiri terlalu malu bahkan untuk membuka halaman pertama. Informasi tentang keburukanku itu kudapatkan dari perbincangan dengan orang lain.

"Jadi kalau kita berpisah suatu saat kakanda akan menghilang dan tak bisa dihubungi?"

"Begitulah. Tapi akan kakanda usahakan agar sering-sering mengunjungi Adinda ke desa ini di masa depan. Untuk sekarang Adinda tak perlu khawatir," aku mengusap lagi rambut belakang Nona Draya yang tergerai, di belakang deta yang ia kenakan.

"Maka Adinda pikir kalau begitupun tak begitu masalah. Janjilah kalau kakanda takkan melupakan Adinda lagi," pintanya.

"Baiklah, kakanda berjanji."

Nona Draya tertawa riang merespons janjiku, "Ehehe."

Ia sama sekali tak berminat untuk melepaskan diri sekarang. Jika kisah ini disadur menjadi romantika asmara, maka Nona Draya bisa dikatakan wanita yang 'sudah takluk' dengan gombalanku, yakni bentuk eufemisme dari persona wanita yang sedang tergila-gila dan dimabuk cinta.

Kami terdiam kembali agak lama. Sepertinya bagi Nona Draya tak ada lagi pertanyaan yang mengganjal di hatinya untukku, atau mungkin ia ingin merasakan kenyamanan lebih intim ketika kami berpelukan tanpa berbicara. Aku masih butuh informasi terakhir soal perpisahan Nona Draya dengan Alfheim, dan ada satu informasi lagi yang belum jelas dalam pikiranku. Tapi ya kutahan dulu sedikit lebih lama lagi.

...

Dua puluh menit berlalu. Kami tetap berpelukan hampir tanpa bergerak. Aku mulai bimbang. Rasanya memang sangat nyaman tapi Nona Draya sendiri juga terlihat sangat minim bergerak. Dapat kau bayangkan seberapa lama kami tidak pindah posisi sekalipun dalam kondisi berpelukan. Aku sampai mengira kalau Nona Draya tertidur dalam pelukanku, padahal di

dunia kuantum ini kita mustahil untuk tidur. Suhu di sekitar ruangan benar-benar dikondisikan dengan sangat teliti oleh Nona Draya sehingga aku tidak merasakan panas ataupun dingin, kami tidak berkeringat sama sekali walaupun berpelukan sekian lama, rasanya demikian nyaman.

"Apakah pelukan ini akan berlangsung selamanya?" tanyaku perhatian. Nona Draya tak langsung menjawabnya, ia sepertinya heran dengan tingkahku.

"Bukannya kakanda yang memeluk Adinda tiba-tiba lebih dulu?" Aku memalingkan muka menghindar walaupun Nona Draya sesungguhnya tak melihat. Aku berujar dalam rasa malu.

"Karena rasanya sungguh nyaman."

"Maka lakukanlah apa yang kakanda inginkan," Nona Draya membuka peluang.

"Kalau begitu bolehkah kakanda memeluk Adinda selama seribu tahun?"

"Satu juta tahun pun akan Adinda berikan," langsung Nona Draya membalas cepat. Aku tersipu. Gadis mungil ini mulai lihai membalas gombalanku. Kami berdua tahu bahwa dua pernyataan terakhir kami adalah hiperbolik, walaupun memang di dunia kuantum ini aktivitas apapun bisa kita lakukan selama mungkin tanpa betul-betul mempengaruhi waktu asli di dunia klasik. Jika kau menyettingnya satu milyar tahun di dunia kuantum sama dengan satu detik di dunia klasik maka demikianlah yang akan terjadi. Rentangan dirimu sebagai observer yang hanya menampilkan informasi saja dalam dunia kuantum bisa sangat menggugah dan menakjubkan bahkan persoalan perlambatan waktu pun bisa kita kendalikan sekehendak hati, karena kau adalah observer utamanya. Itulah sebabnya di luar sana banyak ilmuwan canggung berlomba-lomba menguasai ilmu mekanika kuantum.

Untuk itu aku teringat satu pertanyaan yang belum kuajukan.

"Adinda, berapa lama waktu yang terlewati di alam klasik ketika kita ada di sini?"

"Sudah Adinda atur jadi dua mikrodetik saja. Sangat singkat. Kakanda bisa menahan laju informasi yang didapat walau selama apapun kita di sini, benar?" Kini Nona Draya yang bertanya memastikan. Aku mengangguk.

"Dari mana Adinda tahu soal batas informasi yang bisa diterima observer?" tanyaku lagi ganti.

"Tentu dari buku yang kakanda berikan. Katanya disebut kalau semakin tinggi informasi dan pengalaman yang dipunya suatu observer, atau semakin kuat kekuatan pengendalinya, atau semakin besar tingkatan pengendaliannya, maka akan semakin lama pula dia sanggup menahan laju informasi yang didapat dari ruang kuantum. Batas awal untuk manusia

yang baru pertama kali masuk ke sini adalah dua jam untuk waktu kuantum, bukan begitu?" Nona Draya menjelaskan. Aku mengangguk lagi.

"Tepat sekali, Adindaku," Nona Draya sepertinya memahami sekaligus menghafal penjelasan isi di dalam buku. Sulit bagi siapapun yang masih sangat awam dalam mekanika kuantum untuk memahami aturan-aturan yang terjadi mendekati skala Planck ini, sebab semuanya berkutat dengan rumus dan perhitungan. Nona Draya tak hanya memahami konsepnya, tapi juga perhitungan dalam abstraksinya. Kata "kuantum" sendiri diambil dari kata quanta yang secara harfiah berarti "banyaknya dari sesuatu" atau "jumlah dari sesuatu", dan istilah ini sebanding dengan kata "kuantitatif" (berkaitan dengan hitung-hitungan atau angka-angka) maupun "kuantifikasi" (pengubahan sesuatu menjadi angka-angka, perhitungan, ataupun nilai). Menguasai alam kuantum itu artinya engkau telaten dalam menghitung angka-angka.

Untuk persoalan lamanya waktu di sini, mari kujelaskan padamu dalam perspektif yang sederhana. Sebelum engkau memasuki dunia kuantum dari alam klasik sebagai suatu observer, maka terlebih dahulu engkau harus mengatur zona waktu yang terlewat antara alam klasik dengan alam kuantum melalui pikiranmu. Engkau bisa mengatur paling singkat untuk satu waktu Planck yang terlewat di alam klasik ketika engkau menjelajah dunia kuantum selama apapun, itulah momen tersingkat yang bisa disetting. Hanya pengendali paling luar biasa saja yang bisa mengatur jarak berjeda satu waktu Planck itu. Sementara paling lama dalam pengaturan waktunya adalah satu banding satu, yakni satu detik di alam klasik sama dengan satu detik di alam kuantum. Cara ini termasuk yang paling mudah dan tidak perlu pengendalian waktu tambahan yang relatif susah dibiasakan pengendalinya.

Lalu untuk memulai pengaturannya, kekuatan pengendali dapat memanfaatkan kesimetrisan ruang dan waktu untuk menghubungkan kesadaranmu di alam klasik dengan alam kuantum ketika engkau hendak memasuki alam Planck ini, melalui perpaduan antara entanglement dengan observer effect. Saat pikiranmu berada di alam kuantum, maka pikiran asli di alam klasik akan masuk dalam kondisi koma, atau untuk beberapa kasus yang parah (masuk terlalu dalam ke dunia kuantum) mereka akan dianggap mati suri. Penyettingan waktunya mirip seperti ketika engkau menyetting alarm dari ponselmu, di mana pikiranmu sendiri yang mengatur jeda lama waktunya melalui kekuatan pengendali. Agak sulit memang untuk orang yang baru pertama kali belajar dan baru sampai ke tingkatan ini, tetapi akan semakin baik dan semakin mudah ketika engkau terus membiasakannya. Karena pihak-pihak yang sudah berhasil memasuki alam kuantum bisa dikatakan sudah sanggup mengendalikan waktu untuk tahap awal, maka perlambatan waktu bisa kita rancang sendirinya seiring dengan peningkatan kekuatan pengendali.

Terkait informasi, kita semua tahu bahwa manusia menerima informasi dari indra-indra di dalam tubuh. Di alam klasik, pesan yang diterima dari lingkungan luar akan diteruskan ke dalam otak untuk diproses kemudian direspons balik melalui gerakan atau perubahan energi dari dalam tubuh. Namun, saat engkau memasuki dunia kuantum, dan menyetting waktunya menjadi lebih singkat semisal satu jam di alam kuantum sama dengan satu detik di alam klasik, maka informasi yang diterima di dalam otakmu akan menjadi jauh lebih singkat, cepat, hebat, dan dahsyat. Kelima indra tetap berlaku, hanya saja indra-indramu berwujud informasi yang nantinya akan dikirim kembali ke pusat sistem sarafmu setelah kau kembali ke alam klasik. Dan tentu saja pemaksaan informasi itu sangat berat. Ibaratnya engkau seperti belajar matematika yang membutuhkan waktu satu jam agar engkau bisa paham di alam kuantum lalu saat kembali ke alam klasik semua informasinya akan dipaksa masuk dalam rentang waktu satu detik harus langsung paham. Manusia biasa tentu bakal senewen dengan banyaknya informasi yang masuk tiba-tiba itu.

Dulu aku cukup sering mendengar orang yang tiba-tiba pingsan setelah menjelajahi alam kuantum karena mereka melanggar aturan tentang lamanya masuk yang diperbolehkan. Mereka curhat kalau kepala mereka berdenyut hebat dan serasa akan pecah ketika mereka menyetting waktunya terlalu singkat. Tatkala mereka pingsan, aku melihat mulut mereka berbusa dan telinga mereka mengeluarkan darah. Para dokter yang memeriksa sebagian besar sepakat bahwa impuls listrik yang menghantam otak mereka terlalu besar dan kuat sehingga menyebabkan kerusakan permanen dalam otak mereka. Butuh riset dalam jangka yang demikian panjang dan kompleks untuk menemukan solusi atau cara menyembuhkannya saat itu.

Karena padatnya informasi yang masuk inilah, pihak-pihak yang mempelajari mekanika kuantum dulu benar-benar dibatasi, atau diupayakan agar saat mereka berhasil mencapai pengendalian tingkat kuantum mereka harus didampingi oleh seseorang yang sudah ahli di bidang itu. Beberapa kasus langka yang pernah aku dengar dari orang-orang yang wafat karena otak mereka meleleh akibat ledakan informasi adalah terjadi karena kesalahan perhitungan setelah mengakses alam kuantum. Sama seperti anak dengan IQ 70 dipaksa untuk menuntaskan rumus soal dari perhitungan fluida dinamis, yang jika jawabannya salah maka sengatan jutaan volt akan menghantam otakmu. Begitulah kira-kira kasusnya pada pihak yang nekat melewati batas arus informasi yang bisa diterima otaknya. Dalam bahasa sederhana, alam kuantum adalah 'zona radiasi' bagi otakmu, di mana 'informasi adalah radiasinya'. Kau melewati batas radiasi, kau mati.

Lalu bagaimana denganku? Karena kesanggupan pengendalianku sudah mencapai tahap yang sangat tinggi maka aku tak terpengaruh apapun ketika memasuki alam kuantum walau selama apapun di sini. Ini tentu

berkat pelatihan selama jutaan tahun. Aku beruntung karena aku belajar sendiri semua pengendalian ini secara otodidak dan coba-coba, melalui teknik trial and error. Memang sulit dan lama tetapi cara ini efektif. Apakah aku pernah mati karena kelebihan informasi dari alam kuantum? Tentu saja pernah, tetapi itu sudah lama sekali. Aku tak ingat kapan waktu kematianku persisnya karena seperti yang kukatakan aku sudah berkali-kali mati dan dibangkitkan sehingga aku lelah menghitung jumlah kematianku. Paling sering kurasakan dulu ketika aku terlampau lama bersemadi di alam kuantum adalah pusing yang tak tertahankan ditambah mataku yang perih terasa seperti terbakar dan bola mata yang ingin melompat ke luar. Aku harus mengubah diriku secara paksa ke dalam mode Ratu Adil agar dampak buruk itu bisa dihilangkan. Semua kejadian itu tentu hanya terjadi dulu saat aku masih dikategorikan manusia.

Aturan batasan informasi ini juga berlaku untuk 'tamu' di alam kuantum milik orang lain. Ketika engkau mengajak seseorang masuk ke ruang kuantum, maka tahap pertama yang harus kau pastikan adalah mengetahui batasan informasi dari pengunjung yang kau ajak masuk. Batasan informasi yang bisa diterima untuk tamu yang belum mencapai tahap pengendalian kuantum amat sangat rendah. Untuk menusia normal yang belum mencapai tahap itu hanya bisa bertahan selama empat puluh menit paling lama. Ada beberapa yang berfisik lemah dan kurang dari itu, tetapi hanya kasus khusus dan jarang terjadi. Empat puluh menit adalah batas dirimu membawa manusia normal sebagai rekan ke alam kuantum sebelum kau harus mengembalikannya ke alam klasik lagi. Jika tidak, maka engkau akan dianggap 'sama dengan membunuhnya'. Di hampir semua realm yang kukunjungi mempunyai pasal terkait batasan kunjungan kuantum ini di dalam undang-undang mereka, dan hukuman bagi pelanggar, adalah tebusan nilai entropi merah tua. Apakah ada metode penyiksaan atau interogasi dengan memasukkan seseorang ke ranah kuantum? Dulu memang ada tetapi sekarang dihilangkan permanen karena dianggap terlalu kejam dan mengerikan.

Maka untuk saat ini, seseorang yang memasuki alam kuantum bisa dikatakan adalah sebuah 'jalan pintas' untuk belajar sesuatu dengan lebih cepat karena settingan penyingkatan waktunya ditambah dengan kebebasan berkreasi tanpa batas di dalamnya. Seperti engkau bermain Minecraft mode kreatif, hanya saja punya batasan waktu dan jauh lebih bebas, bentuknya partikelnya pun bundar bukan kotak-kotak sebagaimana dalam game menakjubkan itu. Setelah kesohornya alam kuantum ini banyak muncul ilmuwan-ilmuwan kadung atau norak yang berupaya memahami ilmu mekanika kuantum secara kasual tanpa mereka ingin mempelajari tahap-tahap awal ilmu fisika lainnya terlebih dahulu. Mereka dibuat senewen oleh berkah kekuatan pengendali yang konon bisa membuatmu menjadi jauh lebih kuat dan lebih hebat, walaupun IQ mereka dan kesanggupan mereka untuk belajar hanya di bawah rata-rata saja

(kemakan popularitas dan trend). Semua ilmuwan hebat yang kukenal adalah pengendali tingkat kuantum.

Dan ketika Nona Draya mengajakku masuk ke alam ajaib ini, aku bertanya tentang pengaturan waktu yang ia buat saat ia mengajakku pertama kali tadi. Kami berdua masuk di waktu yang sama, tetapi Tuan Rumah sendiri yang akan menentukan kapan jarak antara Tuan Rumah dan tamu di alam kuantum berjeda. Kupikir Nona Draya berada di alam kuantum beberapa menit lebih dulu sebelum aku tiba (walaupun kami menerobos *quantum channel* bersamaan) dan ia mengosongkan seluruh latar dari pergerakan foton dan elektron di alam ini sehingga ketika aku masuk pertama kali semuanya serba kosong dan hampa seperti berada di ruang angkasa.

"Siapa saja yang pernah Adinda bawa masuk ke alam sini sebelumnya selain kakanda?" Aku bertanya memastikan. Aku takut Nona Draya sempat membuat kesalahan saat ia sebelumnya tak tahu kalau waktu pengunjung kemari harus dibatasi dan ia baru saja belajar dari kesalahan itu. Namun jawaban yang kudapatkan cukup baik.

"Adinda hanya mengajak tiga elf, satu huldra, dan satu enki ke ruang kuantum, sebagai ujicoba. Enhlarr adalah yang pertama, ia Adinda ajak masuk tidak lama, hanya tiga menit. Zarandill adalah yang kedua, beberapa jam setelah Adinda mengajak Enhlarr, tidak lama juga hanya sepuluh menit. Dan yang ketiga kakanda mungkin tak mengenalnya, ia bernama Nekka, seorang nelayan di desa kami yang tinggal di pesisir, Adinda ajak masuk lebih singkat selama dua menit. Sebelumnya ia adalah prajurit elf yang mengawal kami saat mengungsi tetapi sekarang ia beralih profesi menjadi nelayan. Untuk ras huldra dan enki, namanya Vig dan Auga, keduanya Adinda ajak masuk di waktu yang bersamaan, dan keluar juga bersamaan. Tidak lama juga hanya tiga menit. Mereka semua Adinda ajak sebagai ujicoba, apakah aman membawa kalangan luar memasuki alam kuantum yang baru Adinda kuasai ini," terangnya. Aku manggut-manggut. Mendengar nama Nekka, membuatku teringat dengan Kota Mekkah yang hadir di kehidupan pertamaku dulu. Kota Suci Mekkah memang masih ada di realm Arab, tapi tentu saja struktur bangunan dan jalan-jalannya jauh berbeda dari kehidupan pertama dulu.

Jadi ada lima makhluk yang dibawa Nona Draya, sepertinya tak ada masalah. Ia sendiri membawa mereka tidak sampai tiga puluh menit, jadi tidak ada dampak berarti yang terjadi.

"Apa mereka mengalami gejala tertentu setelah keluar dari sini, Adinda?" tanyaku.

"Hanya Enhlarr yang merasa sedikit pusing ketika keluar. Sisanya tidak kenapa-kenapa, mereka hanya kebingungan. Sulit bagi Adinda untuk menjelaskan kepada mereka tentang bagaimana cara kerja fisika kuantum,

kakanda. Jadi Adinda hanya mengajak mereka tanpa penjelasan berarti, hehe," ujarnya sambil tertawa di akhir.

"Tentu saja. Kekuatan pengendalian mereka saja belum sampai dalam tahap periodical, Adindaku. Bagaimana Adinda bisa menjelaskan mekanika kuantum walaupun dalam bahasa yang sederhana? Kalaupun mereka paham prakteknya masih sulit dilakukan," kataku mengamini. Untuk kasus Enhlarr mungkin karena fisiknya yang terlalu lemah dan daya ingatnya sudah menurun sehingga kesulitan beradaptasi, tetapi jelas tidak ada efek yang berarti karena mereka hanya masuk dalam waktu yang singkat. Aku menyambung, "Paling tidak Adinda sudah mencobanya, dan itu berhasil bukan?"

"Iya. Adinda masih terus mendalami fisika kuantum sampai hari ini," Nona Draya menerangkan tanpa sedikitpun bergerak dalam pelukanku. "Jadi, karena kakanda tidak terpengaruh aturan waktu lamanya di dunia kuantum, mari kita sedikit berlama-lama di sini," sambungnya.

"Berapa lama batasan Adinda bisa memproses informasi?"

"Paling lama tujuh puluh empat hari, berdasarkan perhitungan yang Adinda buat sendiri dari rumus di dalam buku," Nona Draya menjawab. Itu cukup lama dan sudah termasuk dalam pengendali kuantum tingkat tinggi. Aku sendiri, terkhusus untukku, bisa menahan laju informasi paling lama hingga 13,2 juta tahun, jadi itu bisa dianggap rentang yang sangat sangat lama. Tak usah terlalu terkejut, angkaku itu tidak luar biasa kawan, karena Tuan Socrates sendiri bisa menahan laju informasinya sampai 14 juta tahun, bahkan Tuan Albert Einstein bisa menahannya sampai 17 juta tahun, jadi aku sama sekali tidak istimewa.

"Begitu ya." Kataku. "Sungguh hebat! Adindaku sangat luar biasa!" Aku memuji gadis kecil ini sembari mengusap kembali belakang rambutnya. Nona Draya terkekeh kembali.

"Ehehe," malaikatku senang riang. Lima puluh tahun berlatih mempelajari keterampilan pengendalian tingkat kuantum, ini adalah perkembangan yang luar biasa. Nona Draya, terlepas dari statusnya yang sejak lahir sudah dikategorikan sebagai dewa, telah mengembangkan potensi bakat yang sangat luar biasa untuk sosok yang belajar ilmu pengetahuan hanya otodidak. Aku butuh beberapa tahun saat itu untuk memperdalam rentang harian di alam kuantum saat itu karena masih tahap awal. Aku bisa lebih cepat belajar dari Nona Draya karena aku sendiri sudah punya konsep pemahaman dunia kuantum dari kehidupan pertamaku, sementara Nona Draya tidak. Setelah aku mempelajarinya semakin dalam, rentang waktu menjadi semakin mudah diperpanjang dan tingkatan harianku meningkat luar biasa menjadi bulanan, tahunan, bahkan hingga ratusan ribu dan jutaan tahun lamanya.

"Kapan kakanda sampai di pulau ini?" Nona Draya mengganti topik. Aku mengingat-ingat.

"Delapan hari yang lalu," jawabku. "Kakanda menemukan pulau ini tak sengaja ketika terbang menelusur." Jika aku menggabungkan hitungan jadwal percobaan bunuh diriku kemarin selama empat hari berdiam diri sampai hari ini maka totalnya memang delapan hari. Aku langsung melaksanakan uji coba bunuh diri di hari ketiga saat baru sampai ke pulau, setelah sedikit meneliti kukira tempat ini adalah lokasi yang aman untuk mengkhatamkan riwayatku tanpa diketahui Ibunda. Ternyata tetap gagal. Saat pertama kali tiba, pulau ini memang terlihat sangat mencurigakan.

"Pantas saja. Jadi manusia yang bunuh diri di dalam hutan kemarin memang kakanda. Kakanda sungguh punya kebiasaan yang buruk," terangnya, kalimat terakhir diucapkan dengan nada sebal. Sudah kuduga aku bakal ketahuan oleh Nona Draya, apa mau dikata. Lokasi hutan tempatku bunuh diri dengan desa elf terbilang masih dekat dan bisa dicapai kurang dari setengah hari berjalan kaki. Aku awalnya mengira pulau ini kosong tak berpenghuni untuk ukuran manusia, tetapi dugaanku meleset. Ternyata malah makhluk-makhluk cantik dari legenda populer yang tinggal di sini.

"Seberapa jauh Adinda bisa mengawasi wilayah sampai ke luar desa?" tanyaku memastikan.

"Tidak jauh, kakanda. Adinda bisa mengetahui apa yang terjadi melalui root sense hingga tiga puluh kilometer, dan jika lebih jauh maka informasi kakanda dapatkan dari para kesatria muda elf itu yang menjelajah, ditambah informasi dari para pohon ketika Adinda berbicara dengan mereka," terangnya. "Saat kakanda mulai mencoba bunuh diri waktu itu, Adinda belum sadar kalau itu adalah kakanda." Aku mengernyitkan dahi.

"Kapan Adinda sadar kalau manusia yang bunuh diri ini adalah kakanda?" tanyaku lagi.

"Bukannya sudah Adinda jelaskan kalau saat pertarungan dengan anak-anak elf tadi Adinda sudah sadar kalau ternyata kakanda adalah kakanda? Ratu Adil yang selama ini kami cari-cari, bahkan kami belum mulai mencarinya kakanda sudah langsung datang ke sini, sungguh keberuntungan yang luar biasa. Kakanda punya gaya bertarung yang sangat khas sampai terlalu mudah dikenali," terangnya. Aku memalingkan muka lagi menahan malu. Semudah itukah aku dikenali? Jadi apa gunanya segala penyamaranku selama ini? Aku mungkin masih bisa mewajarkan kalau Nona Draya bisa langsung mengenaliku karena kami dulu memang sangat dekat, tetapi bagaimana dengan pihak-pihak lain yang aku tidak kenal tapi mereka mengenalku karena mereka menyelidikiku? Bagaimana dengan musuh-musuhku dari kubu sebelah? Beruntung para elf muda itu

tak tahu-menahu perkara identitasku saat kami bertarung, jadi aku bisa tahu sifat asli dan kondisi mereka.

"Harusnya aku lebih teliti lagi," kataku pada diriku sendiri.

"Teliti tentang apa?" Nona Draya mengira kalau ucapan barusan untuknya. Ia mendongakkan kepalanya, mengintip melihat wajahku. Aku buru-buru menampik.

"Ah, bukan apa-apa."

Nona Draya kembali membenamkan wajahnya lagi dalam dadaku. Aku berusaha mengembalikan arah perbincangan. Kulepaskan pelukan di tanganku dan memperbaiki posisi dudukku menjadi lebih bersandar. Posisiku kugeser lagi sedikit menjadi agak merebah, sehingga sekarang aku bisa sedikit lebih nyaman karena tubuhku lebih tertimpa oleh tubuh mungil Nona Draya. Dalam pandangan ini Nona Draya sendiri belum melepaskan pelukan tangannya dari pinggangku.

"Bicara soal pulau, Adinda bilang kalau pulau ini sedikit aneh. Memang apanya yang aneh?" Aku pura-pura tidak sadar sama sekali mengenai kejanggalan pulau ini. Tentu saja aku sudah mafhum sejak pertama kali tiba, dan itu pulalah yang membuatku singgah sementara berkeliling di pulau sampai ujicoba bunuh diri kemarin, tetapi kupikir keanehan pulau di sini hanyalah masalah perspektif, bukan sesuatu yang sangat ganjil. Ternyata Nona Draya juga merasa begitu. Pohon suci mungil ini langsung bereaksi dan mengintipku lagi dari balik dekapanku. Wajah mungil membulat itu nampak tersentak, ia lalu memalingkan matanya seperti seseorang yang sedang menyembunyikan sesuatu.

"Tentang itu..." Nona Draya tak bisa berkata-kata. Terus menghindari kontak mata, ia sepertinya enggan menjelaskan situasinya. Ia ingin menenggelamkan wajahnya lagi dalam dadaku tetapi langsung kutahan dengan tanganku yang memegang dagu kecilnya, kuangkat sedikit wajah mungilnya hingga mata kami bertatapan lagi.

"Apa ada sesuatu yang tidak ingin Adinda katakan?" tanyaku dengan nada lembut. Nona Draya tampak tak yakin. Berkali-kali ia berusaha menghindari kontak mata lagi tetapi gagal. Matanya berkedip-kedip cepat layaknya orang gelisah, dan wajahnya menggeleng ke kiri dan ke kanan seperti ia berusaha mencari penjelasan yang bagus agar ia tak dipandang aneh atau buruk. Bibirnya bergerak-gerak seperti ingin berbicara tetapi mulut kecilnya terus bungkam. Melihat gelagat ini aku sedikit terhibur, dan berusaha menenangkannya.

"Tidak apa, Adinda. Katakan saja. Kakanda paling baik kalau soal menjaga rahasia," ujarku. Aku mengira ini seperti sesuatu yang tak lazim diungkapkan dan akan menimbulkan keanehan kalau Nona Draya mengatakannya, jadi kubujuk ia dengan lembut.

"Apa..." Nona Draya ingin berbicara. "Apa kakanda mau berjanji tidak akan menganggap Adinda gila setelah ini?" tanya Nona Draya dengan sangat ragu-ragu. Aku berkelit heran.

"Kenapa harus menganggap Adinda gila hanya karena mengungkapkan sesuatu? Kakanda tidak akan semudah itu memberikan label negatif atas sebuah ucapan, Adindaku," jelasku. "Kakanda sudah terbiasa dengan hal-hal gila. Jadi tolong ungkapkan saja apa yang ada dalam hati Adinda. Kakanda akan mencoba mengerti."

Nona Draya masih tampak ragu-ragu, ia merangkul semakin rapat dan kini membenamkan wajahnya lagi dalam dadaku. Ia tampaknya masih takut kalau aku akan menganggapnya sinting setelah apa yang diungkapkan dari bibir gadis manis bertubuh mungil ini. Mana tega aku mencap sosok yang kusayangi dalam pandangan yang buruk?

"Kakanda," ia mulai berbicara. "Pulau yang kita tempati ini... hidup."

Hm?

Apa?

Nona Draya bilang apa? Hidup? Uh-huh. Hidup ya...

Karena aku sudah bertemu banyak jenis Observer, dari makam kosong yang bisa bicara sampai telur melayang secara ajaib, semua sudah khatam di perjalananku. Pulau yang hidup bukanlah suatu keanehan. Tapi, mungkin juga pernyataan Nona Draya ini juga hanya merupakan kiasan. Entahlah.

Kenapa aku tidak merasakan apapun? Satu-satunya alasan kenapa aku heran adalah tingkah Nona Draya yang sedikit berlebihan karena pernyataannya bagiku tidak ganjil sama sekali. Itu biasa saja. Aku pernah mendengar ribuan pernyataan yang jauh lebih aneh dari ini, sehingga terkesan umum. Jadi sekarang aku hanya bisa tersenyum. Nona Drayaku polos sekali.

"Apa ada yang aneh dari itu? 'Hidup' yang Adinda maksud adalah tempatnya yang sangat subur dan banyak kehidupan berlangsung di dalamnya benar?" Dugaku mencoba bermetafora. Dibandingkan dengan di Alfheim tempat tinggal Nona Draya yang mendekati daerah kutub di Tundra maka tempat ini memang bisa dikatakan sangat semarak dan penuh dengan kehidupan. Aku coba menduga seperti itu. Tetapi Nona Draya langsung menampik seketika.

"Bukan, kakanda. Bukan itu maksud Adinda. Pulau ini... hidup. Benar-benar hidup. Pulau ini adalah seekor makhluk hidup," ujarnya cepat. Aku menaikkan alis. Jadi terkonfirmasi pernyataan Nona Draya bukan kiasan? Aku paham. Memang mungkin saja orang-orang bisa menganggap mereka gila hanya dengan mengatakan bahwa sebuah pulau adalah makhluk

hidup. Jika kukatakan bahwa Pulau Sumatra dan Pulau Jawa adalah makhluk hidup maka tentu saja para ilmuwan akan sepakat bahwa aku sudah gila, atau setidaknya pernyataanku yang gila. Tapi itu hanya terjadi di kehidupan pertamaku. Di momen sekarang, segalanya bisa terjadi.

"Jadi maksud Adinda, pulau ini seperti seekor hewan yang hidup dan bergerak?" tanyaku memastikan. Adinda menggeleng.

"Bukan. Bukan seekor hewan. Adinda juga tidak tahu apa itu, tetapi pulau ini memang hidup. Kakanda tahu kan kalau Adinda punya perakaran yang sangat dalam dan bercabang ke mana-mana? Dari akar Adinda itu, Adinda bisa merasakan denyutan di pulau ini. Di dalam tanahnya, pulau ini punya metabolismenya sendiri. Adinda merasakan lonjakan panas yang semakin besar ketika akar Adinda menerobos semakin dalam. Panas yang terlalu aneh serasa Adinda," terangnya. Bukankah wajar di sebuah pulau, terutama yang dekat gunung berapi, terasa panas seiring semakin dalam ke lapisan tanah? Aku tak tahu pasti. Tapi jika Nona Draya bilang bahwa pulau ini punya metabolismenya tersendiri, aku rasa aku bisa percaya.

Sebagai seseorang yang terlahir dari alam, bersama dengan Ibunda, aku punya kesanggupan untuk merasakan keanehan dan kehendak-kehendak alam. Kemampuan ini lebih seperti insting daripada pengetahuan yang dipelajari. Aku bisa mendeteksi kapan momen akan gempa satu atau dua jam sebelumnya, kapan perubahan cuaca bisa terjadi (aku tidak tahu kapan akan hujan setelah mendung, tetapi aku tahu kapan menjelang mendung saat hari sedang cerah), dan kapan bahaya yang mengancam di sekitarku melalui perubahan kondisi lingkungan.

Melalui keberkahan alam seperti itulah, aku bisa membedakan mana observer yang memang menjalani proses secara mandiri dalam melawan entropi dan mana proses yang harus mendapatkan rangsangan dari luar dulu baru bisa bereaksi, atau dengan kata lain mana makhluk hidup dan mana benda mati. Kedua permodelan ini jelas sangat berbeda dalam tataran kuantum. Makhluk hidup selalu mencari cara mempertahankan dirinya dengan melawan kehendak entropi agar ia tidak hancur atau mati, mereka melakukannya secara mandiri atau saling membantu sesama makhluk hidup lain dengan menyerap energi yang lebih rendah di sekitar mereka. Sementara benda mati adalah entitas pasrah, jauh lebih pasrah daripada pohon. Benda mati akan hancur dengan sendirinya melalu serangkaian proses yang terjadi akibat entropi, namun posisinya mereka jauh lebih lambat hancur karena mereka hanya diam dan mati, tak melakukan apa-apa. Jadi, pada esensinya, makhluk hidup dan benda mati dikategorikan dalam observer yang berkehendak melawan entropi yang menciptakan dekoherensi dalam reaksi energi mereka di tataran dunia kuantum.

Kalau kita mengambil kesimpulan demikian sebagai perbedaan antara makhluk hidup dengan benda mati, maka bumi bisa dikatakan sebagai

makhluk hidup, dan bintang adalah juga makhluk hidup. Sementara asteroid dan nebula adalah benda mati. Proses yang terjadi di dalam bumi, walaupun hampir semuanya terjadi di bagian inti tetapi mendapatkan dari luar, yakni cahaya matahari sebagai sumber energinya. Meteor-meteor yang jatuh juga menambah beban bumi dan memperbesar prosesnya. Sementara bintang berlaku sebaliknya. Jika pancaran energi dari pusat galaksi dapat diabaikan maka bisa dikatakan bahwa bintang adalah benda mati. Atau kalaupun makhluk hidup dia adalah makhluk paling mandiri yang tidak membutuhkan reaksi apapun dari luar selain dari entropi itu sendiri. Meski demikian keduanya tetap dikategorikan sebagai observer, karena mereka sukses menciptakan dekoherensi dalam alam kuantum untuk skala yang demikian masif.

Lalu jika sebuah pulau, dapatkah ia dikatakan hidup? Jika pulau itu mengalami proses secara mandiri yang disebabkan oleh adanya reaksi dari luar, maka jawabannya adalah iya. Tetapi hampir semua ilmuwan sepakat – berdasarkan konsensus – bahwa pulau adalah bagian dari bumi dan bukan makhluk hidup, karena komposisinya tersusun murni atas benda mati yang lebih banyak (molekul non-organik yang berlimpah sebagai agregat tanah daripada molekul organik). Jika dibandingkan dengan bumi yang dianggap manusia, maka pulau adalah 'kulit' bagi manusia yang sedang dijemur di bawah sinar matahari. Tentu hal ini tak berlaku jika pulaunya berbentuk seperti legenda dan mitologi macam kura-kura raksasa yang cangkangnya sebesar pulau itu atau sejenis robot artifisial raksasa yang dikembangkan dalam novel-novel sains fiksi. Tetapi kupikir dugaan semacam ini terlalu liar.

"Apakah Adinda pernah mencoba berkomunikasi dengan pulau ini?" tanyaku mencoba memastikan.

"Tidak pernah," jawabnya cepat. "Kalaupun memang bisa diajak komunikasi Adinda tidak tahu caranya."

"Apakah pulau ini pernah mewujud ke dalam bentuk manusia atau makhluk hidup lain yang serupa melalui inkarnasi? Sama seperti Adinda sekarang? Apakah Adinda pernah melihat wujud inkarnasinya?" aku bertanya lagi. Nona Draya menggeleng dalam dekapanku. Ia mengintip lagi dari celah-celah kepalanya yang mendongak.

"Tidak pernah juga. Pulau ini terlalu besar untuk Adinda amati wilayahnya satu per satu," jawabnya pasti. Aku sedikit kebingungan. Biasanya makhluk-makhluk kelas atas atau tataran yang melebihi dewa seperti Ibunda dan diriku punya inkarnasi tersendiri dan akan selalu dilahirkan kembali ketika wujud inkarnasinya mati atau lenyap. Mereka adalah sosok yang memang ditugaskan seiring dengan perjalanan bumi dan alam semesta yang berkembang sebagai perwakilan yang menjaga keseimbangan alam dan bersifat menolong. Mungkin sedikit pertanyaan lain bisa membantuku memahami ucapan Nona Draya.

"Berapa kali getaran gempa yang dirasakan di desa selama Adinda tinggal di sini?" aku ingin memastikan lagi. Jika memang pulau ini adalah seekor kura-kura raksasa maka pasti ada momen di mana dia akan bergerak untuk mengambil napas atau melakukan gerakan yang serupa, menciptakan tremor dangkal di keseluruhan pulau. Tapi, ayolah, mana ada kura-kura yang sebanding besarnya dengan pulau Bali? Kura-kura raksasa yang membentuk pulau dalam mitologi paling banter hanya selebar antara dua ratus meter sampai dua kilometer panjangnya setahuku, bukan ribuan.

Nona Draya memutar matanya, mengingat-ingat. Sepertinya getarannya terjadi tidak sering, tanda bahwa kalaupun pulau ini adalah makhluk hidup tapi bisa dikatakan tidak bergerak.

"Selama kami tinggal di pulau ini seingat Adinda ada lebih dari dua puluh lima kali gempa terjadi, mungkin dua puluh enam atau dua puluh tujuh. Adinda kurang presisi menghitungnya. Tapi yang pasti setiap dua tahun sekali kami akan terkena gempa, walaupun tidak kuat dan menghancurkan. Getarannya lebih sering terjadi saat malam hari, menggoyangkan lampu minyak dan obor, jadi kami harus waspada takut terjadi kebakaran di rumah-rumah penduduk saat gempa usai," terangnya. Aku menelisik.

"Apakah gempanya berjadwal?" Nona Draya menunjukkan ekspresi kebingungan saat menatapku.

"Berjadwal maksud kakanda?"

"Apakah gempanya terjadi hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang masuk musim penghujan, atau setiap tanggal sekian, bulan sekian, atau pada kondisi tertentu seperti saat mendung menjelang hujan? Waktu malam yang Adinda maksud apakah memang semua gempa terjadi pada malam hari?"

"Itu benar, kakanda. Gempanya hanya terjadi pada malam hari, hanya dua kali kami diguncang getaran pada siang hari sejauh ini, ketika menjelang sore. Malam adalah waktu kami. Agak sulit untuk waspada karena hampir semua penduduk sedang beristirahat di malam hari sehingga mereka berdesak-desakan keluar rumah saat gempa terjadi," Nona Draya menerangkan. "Apa ada yang aneh dari itu."

Dari penjelasan Nona Draya, sepertinya pulau ini bukanlah seekor makhluk hidup karena getaran yang akan dihasilkan oleh makhluk hidup tidaklah konsisten dan berirama. Makhluk hidup suka seenaknya, tidak berpola, dan kalaupun rutinitas pola itu selalu berubah setiap saat. Hanya ada satu perwujudan yang sangat kukenal yang bisa membangkitkan getaran gempa secara periodik semacam itu, aku menyebutnya sebagai... mesin.

"Kakanda pikir itu bukanlah makhluk hidup," kataku. "Nanti mungkin akan kakanda jelajahi pulau ini untuk mencari tahunya. Sekarang ini kita anggap saja dulu kalau pulau ini memang menyimpan keanehan."

"Kakanda akan mencari tahunya? Itu bagus. Syukurlah, Adinda sekarang bisa tenang," Nona Draya menghela napas lega. "Pulau ini memang tidak jahat, dan kami sering ditolongnya. Tetapi kami masih khawatir kalau kami akan dianggap pengganggu atas kehadiran kami di pulau ini."

"Adinda sering ditolong pulau ini?" Aku sedikit terkejut. "Bagaimana caranya?"

"Di sini kami tak pernah kehabisan air di sumur, bahkan walaupun musim kering melanda. Saat cadangan air menipis, hujan akan segera turun di tempat yang kami butuhkan air di sana tanpa perlu susah payah kami mengangkutnya dari sungai. Di musim penghujan, kadangkala matahari tetap bersinar saat kami ingin menjemur sesuatu, dan baru akan mendung lalu turun hujan lebat setelah jemuran kami selesai, seringkali menjelang sore. Awalnya kami mengira mungkin itu sebuah kebetulan, tapi seiring waktu kami sadar bahwa memang kami sedang dibantu. Hujan yang tercipta juga hujan lokal, di tempat-tempat tertentu saja yang kami butuhkan. Semua itu seperti sudah dirancang sejak awal."

Fenomena yang dijelaskan Adinda kupikir cukup masuk akal diketahui sebagai sebuah bias yang menganggap bahwa cuaca di pulau ini pun membantu penduduk elf dalam keseharian mereka. Daerah kepulauan tropis memang tidak begitu terpengaruh oleh iklim monsoon dan efek la nina atau el nino. Tetapi Nona Draya sendiri punya kemampuan untuk membaca status alam, sama denganku, jadi saat ia bukannya sedang melebih-lebihkan. Aku mengangguk paham.

"Begitu rupanya."

"Kami sudah cukup direpotkan oleh manusia tua berbulu yang mirip seperti Dwarf dan meningkatkan sensitivitas kami menghadapi ular raksasa itu. Kalau kami sampai harus terusir karena pulau ini juga tak menerima kami, ke mana lagi kami harus mengungsi, kakanda? Adinda sangat berterima kasih, kakanda bersedia membantu semuanya," Nona Draya telah menaruh harapannya padaku. Aku tak berniat mengecewakannya.

"Sama-sama, semuanya untuk Adindaku," kataku sambil mengusap rambutnya.

Aku menyambung. "Maka sekarang Adinda bisa melanjutkan lagi cerita Adinda di Alfheim. Hampir semua informasi yang Adinda bagikan sudah mulai jelas bagi kakanda, tinggal di momen terakhir saja," sudah kupersiapkan diriku untuk kemungkinan terburuk nanti tentang kondisi Adindaku sang Yggdrasil saat perpisahannya dan penyerangan membabi-

buta ke Alfheim. Inilah momen penentuan yang akan menjadi penjelasan final Nona Draya sampai ke pulau ini.

"Iya, kakanda," Nona Draya tersenyum ceria. Ia lalu melepaskan pelukannya dan bersimpuh di sampingku lagi seperti tadi. Ia tak memeluk lenganku lagi. Topi deta yang ia kenakan dengan model busana kilt pola tartan membuat gadis mungil ini nampak sangat unik sekaligus sangat cantik, perpaduan yang menawan. Nona Draya menunduk, pikirannya berkonsentrasi mengingat-ingat.

"Barisan pengungsi dihancurkan di tengah jalan saat para penduduk kota masih banyak yang di perjalanan. Kepergian kami bahkan belum sampai lima hari, kakanda. Kenapa mereka bisa sampai secepat itu?" Nona Draya bertanya. Ekspresinya mulai serius lagi. Aku menatapnya penuh simpati.

"Pesawat lah yang membawa mereka, Adinda. Alat kendaraan udara berkecepatan tinggi yang mengangkut banyak personel sehingga Adinda tak terburu untuk menyelamatkan banyak pengungsi," jelasku.

"Adinda tahu itu. Permasalahannya adalah kenapa mereka bisa tahu lokasi ibu kota cepat sekali dan kenapa mereka menyerang para pengungsi? Bukankah mereka punya etika perang? Apa yang dilakukan para prajurit kerajaan saat itu? Apakah mereka kalah? Kenapa cepat sekali mereka dikalahkan? Adinda tahu perbedaan teknologi kami memang sangat besar. Tetapi jumlah tentara dan ksatria kami bahkan hampir mencapai satu juta, dan semuanya diturunkan langsung ke medan perang. Belum lagi menghitung petugas keamanan yang tersebar di seluruh penjuru benua dengan total lebih dari dua juta petugas patroli. Apa mereka semua kalah secepat itu?" Nona Draya seolah tak percaya bahwa apa yang dialaminya di Alfheim adalah nyata. Baginya jumlah anggota kemiliteran sebanyak itu sudah sangat luar biasa. Tetapi di mataku, kukatakan padamu secara jujur kawan, jumlah itu bukanlah apa-apa, tak sebanding dengan semua pengalamanku. Termasuk kuyakin juga 'sosok itu' menganggapnya demikian. Dalam rentangan kekuatan pengendali, walaupun persoalan utama kemenangan seringkali bukanlah jumlah personel, tetapi seberapa hebat personel itu dalam kemampuan pengendali. Dan memang, lebih seringnya jumlah personel yang jauh lebih banyak memang dapat menguntungkan daripada sedikit personel tetapi punya kekuatan pengendali yang kuat, karena mereka semua dapat dijadikan 'tumbal' untuk membuat para pengendali yang kuat ini terus bertempur sampai kelelahan. Inilah yang dirasakan Nona Draya dari jumlah militer dari pihak kerajaan. Pohon berwujud gadis manis ini menganggap satu juta tentara adalah satuan yang sangat banyak untuk pertempuran skala masif antar dunia (atau antar realm kiranya). Tetapi sayangnya pandangan Nona Draya masih sangat terbatas. Aku menatapnya penuh arti dan tabah hati.

"Adindaku. Izinkan kakanda menjelaskan satu hal."

"Apa itu?"

"Adinda tahu kan kalau kakanda adalah pemimpin tertinggi Midgard saat ini?"

"Itu benar, Adinda tahu. Kenapa?"

"Tahukah Adinda berapa jumlah total manusia dari banyak *realm* yang berada di bawah pengawasan kakanda sampai hari ini?" tanyaku memastikan.

"Tidak tahu," Adinda memiringkan kepalanya penuh penasaran. "Memangnya berapa kakanda?"

"467 milyar manusia, Adindaku. Itulah total manusia dari berbagai *realm* yang bersedia satu hati dalam naungan kakanda. Dan itu baru manusia, belum menghitung makhluk lainnya yang hidup berdampingan di dalamnya," Mata Nona Draya melebar. Ia terperangah hebat mendengar kalimatku. Aku yakin malaikat manis ini tahu seberapa banyak jumlah miliaran itu.

"Em... Empat ratus milyar... lebih?" Nona Draya sangat tak yakin dengan ucapanku, wajahnya menegang. Aku mengangguk. Kupaham bagaimana reaksinya. Siapapun pasti tidak akan percaya dengan apa yang kuucapkan, sampai dia melihat dengan mata kepala mereka sendiri dengan menjelajahi banyak *realm*. Untuk saat ini memang aku tidak menjabat sebagai pemimpin resmi untuk sementara dan sudah ada penggantinya, karena aku punya tugas langsung untuk mencari dua entitas dari Awal Zaman, yakni Sang Leluhur LUCA dan Sang Prima Vita yang notabene hampir mustahil ditemukan. Dan engkau pasti sudah tahu bahwa Leluhur sudah berhasil kujumpai lalu sekarang sudah ikut bersamaku, jadi tinggal Sang Leluhur Tua saja. Berkat itulah aku dan 'sosok' itu bisa mengesahkan gencatan senjata untuk beberapa waktu karena posisiku sekarang jauh lebih kuat dibanding dia. Sebelum itu? Kami harus selalu waspada sepanjang waktu akan perang yang bisa kapan saja terjadi.

Nona Draya menyambung lagi tak percaya, "Sebanyak itu?"

"Itu belum seberapa, Adinda. Masih ada lagi jumlah yang jauh lebih mengerikan. 'Sosok' yang memimpin penyerangan dari Alfheim itu, tahukah Adinda berapa total manusia yang dia pimpin?"

Nona Draya sudah sangat terguncang menelan ucapanku, tetapi aku harus tetap menuangkan lagi padanya, seberapa terkejut pun malaikat kecil ini nantinya, ia harus menerimanya.

"Berapakah... kakanda?" Aku diam sebentar, menjeda sedikit sebelum menjawabnya agar Nona Draya tak benar-benar terguncang.

"2,9 triliun manusia, Adinda. 'Sosok' itu memimpin jauh lebih banyak alam daripada kakanda. Tujuannya menyerang Alfheim, kakanda yakin itu

sebagai invasi demi memperluas wilayahnya, dan bisa menampung manusia lebih banyak," Nona Draya diam seribu bahasa. Mulutnya terbuka setengah dan matanya menatap kosong ke depan kami. Ia tak sanggup lagi melanjutkan perbincangan. Mendengar jumlah manusia saja yang sudah sebanyak itu pasti sudah cukup menjatuhkan mentalnya. Ia tak pernah tahu pasti berapa jumlah manusia di alam semesta ini, dan bagaimana konflik kami yang melebar sampai ke Alfheim sangat mempengaruhinya. Aku tahu keputusan tololku untuk menjaga kemurnian Alfheim dan agar alam ini tidak mendapatkan modernisasi adalah pertimbangan yang sangat keliru. Gara-gara itu, Nona Draya harus merasakan pengalaman teramat pahit semacam ini. Sang gadis sangkar ini akhirnya membuka dirinya terhadap realitas baru.

Tiga menit berlalu, dan Nona Draya masih belum memulai percakapan lagi. Aku menantinya dengan sabar. Ia masih harus memproses semua informasi yang ia terima mulai dari penyerangan di Alfheim sampai hari ini ketika ia bertemu denganku dan menghubungkan setiap puzzle di dalamnya. Aku tak ingin menjatuhkan mentalnya lebih jauh lagi. Gadis manis ini sudah berada di posisi yang memprihatinkan, dan aku ingin membantunya kembali lagi seperti sedia kala saat dulu dia masih ceria di Alfheim.

Lima menit berlalu, belum ada tanda-tanda Nona Draya bereaksi. Ia masih kepalang heran, aku mulai khawatir. Alam kuantum yang menaungi kami tidak memberikan efek berarti untuk menenangkan jiwa. Aku harus mengambil inisiatif lebih dulu.

Tujuh menit berlalu. Aku sudah tak tahan lagi, simpatiku menyeruak.

"Adinda..."

Aku memanggilnya dengan suara lembut, tapi tak ada respons. Agaknya Nona Draya tenggelam dalam pikirannya terlalu dalam. Kekhawatiranku mulai tumbuh. Aku sungguh tak ingin menghancurkan harapan dari pohon cantik ini, tapi apa boleh buat. Kalau Nona Draya sudah sangat terkejut dengan informasi barusan kuyakin ia akan jauh lebih terguncang lagi setelah ini, setelah ia bersamaku lebih dalam dan lebih lama. Di Alfheim dulu aku membatasi info-info apa saja yang akan kuberikan kepada Nona Draya dengan tujuan agar tidak ada perubahan ekstrim yang terjadi pada dirinya setelah ia mengenalku, termasuk info-info soal kondisi di bumi atau Midgard secara keseluruhan dan keberadaan alam-alam lain selain sembilan alam di bawah hubungan Nona Draya. Termasuk buku-buku yang kuberikan padanya juga kupilih sendiri semata-mata untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di sana, bukan untuk bersiap menghadapi momen terburuk dari sebuah revolusi ataupun ikut campur dalam konflik kami.

Aku menunggu lagi, kali ini dua menit setelahnya ia baru mulai bereaksi.

"Ha..." Ia merespons seperti mendesah. Itu adalah suara tawa. Tawa yang aneh, bukan tawa karena sesuatu yang lucu.

"Haha..." Nona Draya melantunkan tawa berat. Aku sadar itu bukanlah tawa kebahagiaan, tetapi tawa dari seseorang yang sedang depresi. Nona Draya sangat tertekan.

"Hahahaha...." ia sama sekali tak menunjukkan keceriaan. "Betapa bodohnya Adinda." Aku terheran dengan ucapannya, penuh dengan rasa khawatir kalau ia sedang merendahkan dirinya.

"Kenapa bodoh?"

"Karena Adinda meminta kakanda untuk menjadi pemimpin di desa kami. Permintaan yang bodoh. Bagaimana bisa sosok yang menjadi pemimpin dari ratusan milyar sosok manusia, yakni satu makhluk hidup paling cerdas di alam semesta, diminta untuk menjadi pemimpin sebuah desa kecil yang populasinya bahkan tidak sampai dua ribu penduduk? Bukan manusia pula. Hahaha... itu bodoh. Sangat bodoh. Seharusnya desa kami sadar diri sejak awal."

Tuhanku! Gadis manis ini sudah terlampau terguncang. Ia terlalu merendahkan diri dan desanya. Nona Draya menampilkan wajah putus asa dan menyesal. Ia seperti ingin menangis, tetapi tak bisa karena faktor depresi yang menekan tangisnya. Jadi ia hanya bisa tertawa, sebagai respons balik atas ketidakberdayaannya. Aku yang mendengar pernyataan Nona Draya sangat tersentak dan terheran. Sosok yang kucintai tak seharusnya menampilkan perilaku semacam ini. Ia harusnya tersenyum bahagia.

Aku langsung mengubah posisi dudukku menjadi bersila. Kuselipkan segera kedua tanganku di antara ketiak gadis mungil ini, lalu kuangkat dia dan kududukkan lagi di atas pangkuanku. Nona Draya tentu sangat terkejut dengan tindakan ini, tetapi ia tetap bergeming. Kupeluk lagi ia dari belakang, menempelkan pipiku dengan pipinya seraya berujar selembut mungkin.

"Adindaku tersayang. Bukan begitu cara kerja dan komitmen dari Ratu Adil. Kakanda memang memimpin banyak sekali alam dan manusia di dalamnya, tetapi bukan berarti makhluk hidup lain yang lebih kecil populasinya atau yang bukan manusia akan kakanda tega abaikan atau telantarkan, apalagi yang sedang kesulitan. Bukankah Adinda tahu kalau kakanda sangat menyayangi semua makhluk hidup? Kakanda akan tetap membantu, walaupun tanpa harus menjadi pemimpin. Kalaupun memang kakanda tak sengaja menelantarkan suatu daerah itu terjadi karena tak sengaja atau karena semata-mata kakanda terlalu kesulitan membagi waktu, bukan karena kakanda abai. Jadi, Adindaku, tak perlulah merasa rendah lagi. Adinda dan desa ini sangat luar biasa, bisa bertahan sampai sekarang dan terus mengembangkannya dengan semangat harapan baru.

Tetap pertahankan komitmen itu," Dulu di kehidupan pertamaku aku sempat menelantarkan orang tua kandungku dengan berangkat tiba-tiba ke Jakarta, tanpa pemberitahuan atau informasi apapun kepada mereka. Itu adalah kesalahan terbesar paling pertama yang pernah kubuat dan rasa penyesalan itu terus terbawa bahkan sampai sekarang. Bukan berangkat ke Jakartanya. Tapi diam-diam pergi tanpa pemberitahuan itulah yang paling kusesali. Bahkan sekalipun aku sudah memperbaiki diri, masa lalu yang terjadi itu tetap menghantuiku seperti sebuah mimpi buruk yang bisa tiba-tiba membuatku putus asa. Ingatan itu masih membekas sampai sekarang.

Nona Draya tetap berkelit.

"Bagaimana Adinda tidak terguncang kakanda, saat tahu ternyata para kesatria Alfheim yang dulu berperang ternyata diharuskan mempertahankan diri sendirian dari musuh yang jumlahnya terlampau jauh lebih banyak, ditambah dengan persenjataan mereka yang jauh lebih modern... Satu lawan seratus. Itu sama saja seperti pembantaian. Pantas saja kami bisa langsung dicegat selama empat hari, pantas saja tidak ada lagi kabar dari mereka sampai hari ini dan bahkan juga dari Asgard, pantas saja kami kalah telak. Adinda terlalu sombong hanya karena berpikir satu juta tentara sudah sangat banyak," Nona Draya semakin tenggelam dalam putus asa. Aku menatapnya pilu, kenyataan sudah terbentang dari informasi yang kuberitahukan padanya, informasi yang harusnya sejak dulu kubagikan saat masih di Alfheim agar Nona Draya bisa lebih mempersiapkan diri saat itu atas kemungkinan terburuk, tetapi aku malah merahasiakannya. Ternyata sejak dulu aku masih tidak berubah bahkan sampai sekarang, aku masih tetap membuat kesalahan berdasarkan prinsip kebaikan yang kubuat sendiri. Aku juga ikut mulai merasakan putus asa.

...

Tidak, ini berbeda. Situasi ini berbeda. Dahulu aku benar-benar kekurangan informasi tentang sekitaranku, tetapi sekarang, semua informasi yang kubutuhkan sudah kudapatkan. Hanya saja prediksiku yang meleset. Aku mengira kalau Alfheim akan tetap damai-damai saja ke depannya karena selama jutaan tahun sebelum kedatanganku keharmonisan itu tetap terpelihara. Ternyata memang tak ada siapapun yang bisa memprediksi masa depan, bahkan sekalipun aku mencari pengetahuan sebanyak mungkin di dunia ini, probabilitas dari kemungkinan yang tak pernah terpikirkan bisa saja dapat terjadi. Aku seperti kambing yang menganga begitu melihat temannya yang akan disembelih tepat di depan matanya, padahal akulah yang meyakinkan kambing itu bahwa kandang kambing berumput ini adalah sebuah rumah mewah yang kita bisa hidup enK tak perlu susah payah lagi berjalan mencari rumput.

Aku menghela napas.

"Kakanda sudah melakukan kesalahan yang sangat besar, Adinda. Kakanda sungguh minta maaf." Nona Draya yang tenggelam dalam rasa putus asa beralih sebentar memandangku, sedikit bingung.

"Apa kesalahan kakanda?"

"Seharusnya kakanda memberitahukannya sejak awal pada Adinda soal permasalahan kami, soal konflik besar yang terjadi di antara kami. Kalau Adinda bisa mempersiapkan diri, pasti akan lebih penduduk di Alfheim yang bisa diselamatkan." Aku menunduk malu. Nona Draya yang masih berputus asa malah berganti menyemangatiku.

"Kenapa malah kakanda yang menyesal? Bukankah sudah Adinda katakan di awal tadi kalau kondisi kami bukan kesalahan kakanda? Semua ini tentu karena kakanda tak bisa menduganya bukan? Kakanda menghapus ingatan di Alfheim untuk menjaga kami, itu sudah perbuatan yang benar," Nona Draya membujukku. "Masa depan adalah sesuatu yang tidak bisa kita prediksikan."

Ternyata Nona Draya denganku juga berpikiran sejalan.

"Tapi Adinda tetap sangat shock. Tak disangka ternyata Alfheim harus menghadapi musuh yang sebanyak itu. Kami terdesak, kami kalah dan kami tahu kami pantas mendapatkannya. Tindakan egois kami yang menganggap manusia adalah makhluk dari alam rendah dan memaksa diri istimewa untuk menjadi alam yang tertutup. Ya, kami pantas mendapatkannya."

Melihat Nona Draya yang berputus asa seperti ini membuatku getir. Getir akan rasa duka yang ia rasakan dan getir akan penyesalan yang timbul di hatinya. Duka dan penyesalan yang demikian pelik untuk dihilangkan.

"Tetaplah tabah dan tegar, Adindaku. Adinda sudah melakukan yang terbaik sampai sejauh ini," aku berusaha menyemangatinya. Nona Draya tampak tak terhibur dengan ucapanku. Wajahnya masih menatap datar ke depan, menatap dinding kayu empat meter di depan kami. Kalau sudah depresi, memang sangat sulit untuk kembali menjadi normal hanya dengan kata-kata motivasi dan penyemangat. Walaupun aku mudah bangkit dari keterpurukan melalui kata-kata penghibur pihak lain, tetapi hal itu tidak berlaku sebaliknya. Kondisi mental Nona Draya lebih lemah dariku, apa yang terjadi di Alfheim adalah pengalaman paling pertamanya, dan ia jatuh tenggelam di lumpur terdalam. Saat sudah tenggelam semua motivasi akan layaknya tegukan air yang hambar dan sama sekali tak menghilangkan haus.

"Kakanda?" Nona Draya memanggilku dengan suara lirihnya. Terdengar sedikit hampa dan muram.

"Iya, Adinda?"

"Sepenting apa Adinda di mata kakanda?"

"Sangat penting. Adinda adalah sosok sangat berharga yang kakanda rela mati untuk melindunginya," ungkapku. Karena aku adalah manusia yang sudah berkali-kali merasakan kematian maka hanya itulah puncak tertinggi yang bisa kujawab soal kepedulian dan pengorbanan. Mengenai seberapa pentingnya Nona Draya bagiku ia sepantaran dengan kedua orang tuaku, adikku, Ibunda, Kainan, dan beberapa sahabatku lainnya. Mereka adalah sosok-sosok prioritas yang, kalau aku mendapat kabar buruk dari mereka aku mungkin akan langsung datang dan meninggalkan semua tugasku. Demikianlah pandanganku.

"Sungguh? Ada ratusan milyar manusia dan tak terhitung makhluk hidup lain di luar sana yang juga mengagumi dan menanti harapan dari kakanda, kenapa Adinda sepenting itu di mata kakanda?" Ia bertanya dengan tak yakin. Matanya tak berani memandangku dan hanya menatap ke depan. Aku menghela napas.

"Karena Adinda mengingatkan kakanda akan diri kakanda yang dulu," Nona Draya langsung beralih menatapku mendengar ucapan barusan. Aku menyambung lagi. "Sebelum kakanda menjadi diri yang sekarang, kakanda juga merupakan sosok yang mudah patah asa, apalagi ketika mendengar segala kejadian paling buruk yang terjadi di bumi."

"Kenapa kakanda bisa berpikiran begitu? Itu sangat berbeda dengan sosok kakanda yang sekarang."

"Benar. Berkali-kali menghadapi momen kematian sudah membuat kakanda berubah menjadi sosok yang berbeda. Kalau kakanda tetap tidak teguh berada di jalan altruisme sejak dulu, kakanda tetap akan berubah menjadi 'sosok' seperti itu, yang tidak mau memahami pihak lain dan merasa diri paling benar," terangku. "Kakanda memang suka belajar, tetapi belajar dari pengalaman adalah keputusan terbaik."

"Lalu kakanda yang sekarang apakah sosok yang tetap bisa menjadi putus asa?"

"Tentu saja bisa. Menurut Adinda kenapa kakanda melakukan bunuh diri yang bahkan sudah Adinda dan Ibunda larang sampai hari ini? Kakanda sudah lelah menjalani kehidupan. Paling tidak kakanda ingin beristirahat sejenak, tapi kakanda tidak bisa karena kakanda punya tugas yang harus diselesaikan."

"Tugas apa itu? Apa itu mencari Kehidupan Pertama yang jadi tujuan kakanda melakukan perjalanan sampai sekarang?"

"Tidak. Bukan itu. Pencarian Leluhur Tua hanya salah satu tujuan perjalanan kakanda demi mempermudah tujuan akhir ini. Tujuan akhir kakanda adalah mengalahkan 'sosok' itu, sosok yang menyerang Adinda dan Alfheim. Kakanda punya keyakinan bahwa jika sosok itu berhasil

lenyap dan akhirnya tak dilahirkan kembali maka kakanda pasti juga akan ikut mati, karena tugas kakanda sudah selesai, dan alam semesta ini akhirnya bisa mendapatkan kedamaian. Kakanda juga bisa tenang dan beristirahat." Aku menjelaskan. Sampai hari ini aku masih menantikan momen seperti itu.

Nona Draya menatapku dengan eskpresi cemberut, ia menunjukkan raut kekhawatiran. "Tapi Adinda tidak mau kehilangan kakanda!"

Gadis ini, benar-benar...

Aku mengusap kembali rambut emas mengembangnya seperti seorang ayah mengusap rambut putrinya.

"Kakanda pun tidak ingin kehilangan Adinda," ujarku. "Karena kalau fondasi alam semesta ini sudah berubah, beserta hukum fisikanya, Adinda mungkin juga akan ikut menghilang."

Nona Draya tersentak. Ia tak percaya.

"Adinda juga akan menghilang? Kenapa?"

"Entahlah. Kakanda juga tidak tahu pasti. Tapi untuk menciptakan keseimbangan dalam dunia, entitas dengan perwujudan tingkat tinggi seperti kita diharuskan melebur atau hilang agar tidak terjadi ketimpangan situasi. Kakanda juga tidak tahu pasti soal masa depan, itu hanya perkiraan. Mungkin saja apa yang kakanda katakan tidak benar."

Nona Draya menatap kosong ke depan, "Begitu ya, jadi Adinda juga akan menghilang."

Aku merapatkan pelukanku, menenangkannya.

"Tidak perlu khawatir, lagipula itu masih merupakan keyakinan, belum ketetapan yang pasti. Kalaupun kakanda tidak menghilang dan lenyap, maka begitu tugas ini selesai kakanda pasti akan menyembunyikan diri, melepaskan identitas Ratu Adil, dan hidup sebagai manusia biasa. Dan untuk Adinda, Adinda masih tetap dapat memimpin para penduduk di sini agar mereka punya arahan dan tujuan. Tetaplah berpikiran positif." Aku selalu membuat kemungkinan paling baik dan paling buruk sekaligus dari prediksiku akan masa depan. Kukatakan pada Nona Draya bahwa aku juga khawatir kalau dia menghilang, karena seluruh metafora mitologi yang muncul di alam semesta ini dan menjadi kenyataan bukan muncul dari kehidupan pertama, tetapi setelah berubahnya hukum mendasar fisika dan hadirnya dunia pengendali yang sekarang. Bahwa semua karangan sastra yang hadir di dunia ini telah menjadi hidup dan menjalani kegiatan mereka di berbagai alam. Aku pun juga sesungguhnya hadir dalam dua realitas, yakni realitas mitologi dari nubuat (bersama dengan 'sosok' itu) berupa sosok Ratu Adil dan realitas asli sebagai diriku sendiri. Realitas mitologi itu hanyalah gelar atau identitas saja. Jadi kalau tugasku itu sudah selesai,

maka besar kemungkinan kalua gelar atau identitasku itu juga akan lenyap.

"Kalau kakanda menghilang, apa kakanda tidak takut kalau suatu saat nanti dilupakan, menghilang tanpa jejak?"

"Kenapa kakanda harus takut? Kakanda sudah cukup puas dengan dunia ini, dunia dalam alam semesta ini. Tujuan kakanda hanyalah mencari ilmu pengetahuan, dan membantu siapapun sesuai dengan kemampuan kakanda. Kalau pun kakanda menghilang dunia akhirnya sudah damai dan kakanda tidak perlu khawatir lagi akan beban yang ditanggung. Kebanyakan dari mereka yang masih belum mau mati atau menghilang adalah mereka yang masih belum menyelesaikan urusan mereka di bumi ataupun masih ingin mengetahui dan belajar lebih banyak, sementara kakanda sudah mencapainya lebih dulu, kecuali untuk masalah urusan itu, yang kakanda sebut sebagai 'tugas'. Dan soal dilupakan atau tidak, itu urusan Tuhan, tentang siapa yang akan diingat oleh generasi penerus hanyalah mereka yang pantas untuk diingat, itulah sebabnya kakanda selalu berusaha berbuat kebaikan agar tetap banyak yang mengingat kakanda."

"Begitu ya. Maka Adinda sendiri juga masih punya banyak urusan yang harus diselesaikan. Jadi Adinda masih belum mau menghilang," malaikat kecil ini berujar dengan suara lembutnya. Ia tersenyum. Syukurlah nirwana emas ini sudah tak depresi lagi. Aku ikut tersenyum mendengar ucapannya.

"Dan kakanda juga masih punya urusan yang belum diselesaikan. Mari kita saling membantu bersama-sama dan terus berjuang sampai akhir," kataku penuh rayuan penyemangat. Nona Draya tak menatapku tapi menatap lurus ke depan, namun ekspresinya telah menunjukkan rasa lega.

"Iya, kakanda," begitulah katanya. Lalu disambung dengan sebuah kidung penuh sukacita. "Mari berjuang bersama-sama."

"Apa sekarang Adinda bisa bercerita lagi?"

"Adinda masih agak terguncang soal jumlah prajurit musuh yang kakanda sebutkan tadi. Adinda ingin merenung sedikit lebih lama, bolehkan? Tolong peluk Adinda lagi seperti tadi," pintanya. Aku tenang menuruti.

"Paham, Adindaku."

Dan suasana hening kembali selama lebih dari dua jam.

...

...

"Ah, benar!" Nona Draya sepertinya teringat sesuatu.

"Apa kakanda lapar?" tanyanya langsung setelah dua jam lebih terdiam merenung dalam pelukanku. Aku menaikkan alis. Satu aturan di alam zona Planck ini adalah informasi soal respons biologis tubuh tidak berlaku sama sekali kecuali kalau kita atau Tuan Rumah yang menginginkannya sendiri.

"Bukannya kita takkan merasakan lapar dan haus di ruang kuantum, Adinda?" Tepat saat aku selesai mengatakan itu perutku terasa ngilu dan badanku lemas. Tenggorokanku juga terasa kering dan tercekat. Aku tersenyum pahit. Tuan Rumah tampaknya sedang ingin beramah-tamah denganku.

"Silahkan, Adinda. Makanan dan minuman apapun yang Adinda sajikan pasti akan terasa enak," kataku sambil memaksa tersenyum.

"Maafkan kami karena tidak menyambut kakanda sedikitpun di desa sebelumnya. Kakanda adalah manusia paling terhormat di Midgard, seharusnya kami mengadakan jamuan besar untuk kakanda saat kakanda datang kemari. Tapi karena Adinda sebelum ini masih ragu dan belum yakin kalau kakanda adalah kakanda, ditambah para penduduk yang punya kebencian kepada manusia, kami takut perjamuan untuk kakanda jika dilakukan sebelum kemari tadi justru akan berbuah petaka nantinya," Nona Draya menjelaskan.

Aku mengangguk. "Tidak masalah. Kakanda paham kondisi sekitar. Lagipula kakanda juga lebih suka kondisi alami tanpa sambutan apapun, formalitas semacam itu terasa agak kaku bagi kita berdua. Kecuali jika para penduduk desa yang memintanya sendiri, kakanda biasa masuk ke tempat manapun secara normal seperti tadi. Lagipun kakanda juga sekarang sedang dalam penyamaran."

Nona Draya sumringah polos mendengar ucapanku. Aku sudah memberikan kode untuknya bahwa tanpa sambutan perjamuan pun aku takkan merasa risau walaupun ini pertemuan pertama kami setelah hampir enam puluh tahun berlalu, tapi sepertinya ia takkan mengindahkanku lagi.

Nona Draya beranjak melepaskan pelukanku dan bangkit berdiri, berjalan ke samping kami menuju meja dan lalu seperti sebuah sihir mendadak berbagai hidangan muncul dari kehampaan di atasnya. Hidangan yang khas dari alam Alfheim seperti saus tuna bakar dan sirup jagung. Ada juga beberapa potong roti dan tepat di sebelahnya adalah selai anggur, jeli lengket berwarna keunguan yang merekah lezat. Namun ada beberapa makanan yang nampaknya asing dari tanah kediaman Makhluk Cantik itu. Tidak, bukannya asing, justru aku merasa lebih familiar dengan makanan ini. Di dekat sudut meja hadir seonggok pisang kukus berwarna kecoklatan dan kelihatan mengeluarkan uap dari sana, masih hangat dan seperti baru saja habis dikeluarkan dari panci. Ada juga di dalam sejenis mangkok sejenis buah pisang yang sudah terpotong-potong dan dimasukkan ke dalam... sejenis air kuah berwarna putih pucat dan juga beruap panas, apa

ini santan? Aku agak tersentak karena seingatku makanan-makanan model ini tidak pernah disajikan di Alfheim karena pohon pisang dan kelapa adalah ciri khas pantai wilayah tropis. Sementara Alfheim terutama wilayah kerajaan sepenuhnya adalah area tundra. Dari manakah Nona Draya belajar memasak makanan jenis ini? Aku tercengang melihat meja makan yang berubah seperti jamuan undangan perhelatan. Nona Draya masih tetap sumringah lebar layaknya seorang istri yang baru pandai menata masakan demi suaminya.

"Bagaimana, kakanda?" tanyanya riang.

"Luar biasa!" pujiku tulus. "Apa Adinda belajar semua ini sendiri?"

"Tidak. Adinda belajar memasak dari para induk elf dan cara menata makanan ini Adinda latih dari seorang pemuda elf yang dulu berprofesi jadi pramusaji," ungkapnya dalam senyum riang dan bahagia. Tampaknya ia sudah melupakan rasa duka dan keguncangannya soal jumlah musuh yang menyerang Alfheim dulu. Aku merasa lega.

"Kalau begitu dari mana Adinda belajar cara memasak santan, kuah putih ini? Lalu bukannya ini pisang?" Aku mengangkat satu piring pisang buah bersantan yang terhidang hangat. Nona Draya yang seperti anak berumur delapan tahun ini berkacak pinggang bangga, kepalanya menengadah ke atas.

"Benar! Ini santan, dan juga pisang, kakanda! Santan dalam bahasa kami disebut lihvitr, dan pisang disebutnya efdeild. Saripati buah dari para induk kelapa dan si kecil perdu pisang yang di tempat asal kami sama sekali tidak hadir karena iklim tak mendukung. Adinda membacanya dari ensiklopedia yang kakanda beri, dan para penduduk lah yang mengajari Adinda memasak makanan jenis baru ini," terangnya penuh rasa bangga. 'Bahasa kami' yang dimaksud Nona Draya adalah bahasa elf, atau bahasa umum di Alfheim. Sungguh luar biasa perkembangan sang malaikatku ini hanya dalam lima puluh tahun, ia sudah seperti istri yang pandai meramu masakan. Aku masih ingat ketika dulu bahkan Nona Draya sama sekali tak pandai dalam meracik teh, karena dulu semuanya serba dipersiapkan oleh anggota Miulfath termasuk persoalan makanannya (baik makanan saat Nona Draya menjadi manusia maupun 'makanan' untuk dirinya sebagai pohon induk, yakni kompos organik dan tanah hara). Ia sama persis seperti diriku dulu di kehidupan pertama sebelum aku berumur seperempat abad, sosok yang tertutup dan menjadi makhluk hampir tak berguna kecuali di momen-momen tertentu saja. Nona Draya sudah sangat mandiri, betapa aku kagum dengannya.

Ah, sudah cukup lama juga aku tak memakan kudapan pisang. Aku mendekat ke meja.

"Ah, kakanda, tunggu sebentar," setelah mengucapkan itu Nona Draya memunculkan dua buah kursi dengan bentuk dan ukuran yang sama, satu

di dekatku dan satu lagi di samping meja dekat Nona Draya. "Baru lima puluh tahun kami berkenalan dengan buah kuning manis yang bentuknya mirip sabit ini. Rasanya lebih manis daripada apel. Untuk santan dari perasan kelapa kami bisa belajar lebih cepat berkat ensiklopedia di bagian pemanfaatan buah kelapa. Untung di situ dijelaskan cara memerasnya, sungguh sangat berguna. Kami bisa mengembangkan lebih banyak lagi variasi makanan jenis baru di Midgard, dan berteman dengan semakin banyak tumbuhan. Hehe, sekarang kakanda bisa mencoba makanannya."

Aku mengambil kursiku dan duduk di ujung meja. Posisi meja seiras dengan bentuk ruangan yang memanjang ke samping, dan aku duduk di salah satu ujungnya, mengarah ke pintu masuk. Di ujung satunya lagi adalah perapian. Aku melihat Nona Draya masih berdiri menatapku, penuh harap. "Apa Adinda tidak ikut makan? Mari makan bersama-sama," ajakku. Adinda menggeleng.

"Adinda ingin tahu pendapat kakanda soal rasa masakan Adinda. Jadi kakanda bisa mencobanya lebih dulu. Adinda akan ikut menyusul sehabis ini," ujarnya tersenyum ringan. Kalau begitu maka aku harus memujinya suka atau tidak suka makanan yang disajikan Nona Draya, agar sang malaikat ini tidak kecewa dan kehilangan nafsu makannya nanti. Aku bingung memilihnya karena semua hidangan ini terlalu banyak untukku.

"Kalau begitu kemarilah Adinda. Bantu kakanda memilihkan makanan yang paling Adinda sarankan," Aku mengajaknya.

"Semua makanan ini dihidangkan untuk kakanda. Apa kakanda tidak bisa menghabiskan semuanya?"

"Betul. Ini terlalu banyak. Jadi mari makan bersama-sama," Aku mendekati Nona Draya dan menggeser kursinya agar semakin dekat dengan kursiku. "Duduklah dan mari makan berdua."

"Baik, kakanda."

Untuk tahap awal, Nona Draya menyajikan roti sebagai hidangan utama dan pembuka untukku, yang tinggal kuoleskan dengan selai anggur menikmatinya. Tidak seperti kebiasaan penduduk Nusantara yang tidak mengenal makanan pembuka, hidangan utama, makanan penutup, ataupun pencuci mulut, rutinitas di Alfheim mengenal kebiasaan detail semacam ini, mereka mengatur gaya makan persis orang Eropa. Seluruh piring, mangkok, dan sendoknya terbuat dari kayu, dengan warna yang lebih gelap dari warna meja, sehingga dalam satu paduan meja makan ini, seluruh materialnya terjalin atas kayu kecuali satu piring yang terbuat dari tanah liat, berisi pisang kukus yang di bawahnya dialaskan oleh daun pisang. Aku tak tahu kayu apa yang dipakai untuk membikin perabotan makan ini, mungkin kayu damar, bayur, atau yang paling lazim ditemui kayu nyiur. Sementara kayu meja dan kursinya aku tahu persis, yakni

kayu betula, penyusun kayu yang sama dengan gelondongan kayu yang menjadi dinding kabin ini.

Kalau saja Kainan hadir di sini, aku bisa memeriksa terbuat dari kayu apa persisnya perabotan makan ini, namun aku tak bisa membawa Kainan karena aku bukan Tuan Rumah dalam domain milik Nona Draya. Dan aku tak bisa meminta Nonaku mengajak Kainan kemari sebab perpindahan waktu di alam klasiknya terlalu singkat, hanya dua mikrodetik, takkan cukup bahkan untuk menyentuh Kainan semata agar menggiringnya sendiri ke dalam terowongan kuantum. Dari perkiraanku soal kayu ini, kupikir ada beberapa ras elf atau ras lain di desa yang pandai menggurat batangan kayu maupun pecahan gelondongan kayu kasar melalui kekuatan pengendali untuk menciptakan furnitur-furnitur unik dari batang kayu lapis, karena kulihat hampir seluruh konstruksi rumah atau pondok yang mereka bangun di sini dijalin dari kayu halus yang diserut, bukan kayu kasar. Mungkin ada elf tukang kayu di desa yang ikut selamat dan bisa membantu mengajari mereka konstruksi pertukangan atau membantu membangun rumah-rumah penduduk.

Aku mencomot sepotong roti, inilah roti khas penduduk Alfheim yang menjadi makanan pokok endemik di sana, yaitu Likkalya (bahasa Elf yang berarti "roti bundar"). Nama lain dari roti gandum ini adalah "Ruisreikäleipä", yakni roti gandum berbentuk mirip donat, pipih, dan bertaburan bercak-bercak putih di atasnya serta merupakan makanan asli Nordik bahkan sampai hari ini, bukti bahwa riwayat Alfheim sangat terkait erat dengan penduduk dari realm Sami. Dulu, makanan ini sering disajikan dari para Miulfath untuk Nona Draya dan diantarkan langsung ke dalam kamarnya. Saat itu aku sempat mencobanya ketika Nona Draya sendiri penasaran dengan rasa makanan dari simpanan lauk-paukku di dalam ruang kuantum, jadi kami bertukar makan siang. Satu informasi mutlak yang kuketahui setelah interaksi itu adalah, bahwa Nona Draya tidak menyukai makanan pedas, maklum saja karena aku sebagai salah satu penduduk Minang adalah lokasi resmi alam surganya makanan cabai. Lalu bagaimana dengan saus dalam tuna bakar yang terhidang di atas meja? Sausnya ini bukan berasal dari cabai, tapi saus lingonberry.

"Apa ini gandum hitam?" tanyaku begitu selesai menggigit satu kunyahan. Nona Draya mengangguk. Gandum hitam atau yang dalam bahasa umum dikenal sebagai rye, adalah satu dari lima kultivar pokok yang menjadi konsumsi masyarakat di Alfheim, bersama dengan gandum wheat, gandum oat, barli, dan jagung. Empat di antaranya adalah makanan pokok utama, pengecualian untuk jagung yang agak lebih mahal harganya sebab hanya bisa didapatkan dari wilayah selatan. Jagung lebih sering dikonsumsi menjadi makanan para bangsawan. Lalu untuk rye sendiri adalah makanan paling umum yang bisa dikonsumsi, ibarat nasi bagi penduduk Nusantara. Aku sendiri tidak asing dengan rye, karena penduduk Minang juga cukup banyak menanamnya. Dalam bahasa kami (bahasa Minang) ia disebut

sebagai ruai, dan ditanam di zona dataran tinggi (jajaran Pegunungan Barisan) untuk dibuat roti.

"Pasokan roti gandum kami sudah hampir habis, yang kakanda makan saat ini adalah salah satu yang terakhir, sengaja Adinda simpan untuk pertemuan kakanda," katanya senang. Mendengar ucapan itu membuat kerongkonganku terasa pahit. Bagaimana aku bisa seenaknya mengonsumsi hidangan terakhir milik mereka, walaupun ini disajikan untukku? Aku berhenti makan mendadak. Nona Draya menyadari perilakuku.

"Tidak apa-apa kakanda, roti ini memang dihidangkan untuk kakanda. Kami sudah punya hidangan utama lain di pulau ini pengganti dari gandum hitam," ujarnya.

"Apa makanan penggantinya?" Bertanya-tanya. Nona Draya tersenyum ringan, menanggapiku dengan mengayunkan lembut tangannya ke salah satu bagian meja seperti penerima tamu hajatan yang menyilakanku mengambil lauk di prasmanan.

"Pisang!" Serunya ceria sambil menampakkan senyum lebar yang sungguh menawan. "Rasanya jauh lebih manis dan enak daripada roti gandum hitam, pohon-pohonnya juga ramah. Walaupun hanya sekali panen, sama seperti gandum hitam, tetapi kami lebih suka karena pisang ini bisa dimasak menjadi hidangan apapun!"

Dari ekspresi cerianya yang telah kembali, aku merasa bersyukur. Pisang sebagai konsumsi memang rasanya jauh lebih enak daripada gandum hitam, gandum biasa, nasi, atau bahkan jagung sekalipun yang multifungsi. Akan tetapi apakah aman jika keseharian mereka hanya menjadikan pisang sebagai makanan pokok? Buah tentu baik untuk tubuh, tetapi hanya memakan buah justru berlaku sebaliknya. Hanya kalangan diet pengurus badan yang biasa menerapkan praktik ini.

"Selain pisang, apa lagi lauk-pauknya?"

Nona Draya merenung sebentar setelah aku melontarkan pertanyaan itu, nampak berpikir.

"Kakanda tahu, kami masih terus berkreasi dengan pisang ini karena bisa kami konsumsi jadi hampir apa saja. Sejauh ini kami bisa merebus, membakar, menggoreng, atau bahkan memakannya langsung mentah-mentah, semuanya masih tetap enak. Bisa juga kami bentuk menjadi manisan buah, bubur pisang, pisang santan, dan dipadukan dengan bahan-bahan lain. Jadi kami memakai bermacam lauk untuk melengkapi pisangnya," Nona Draya menerangkan. Dari jawabannya bisa dipastikan bahwa lauk pelengkap pisang di desa ini adalah tidak tetap, dan hidangan keseharian dibuat berdasarkan bahan yang tersedia, bukan dari apa yang kita ingin masak. Misalnya jika di rumah hanya ada kelapa tua dan

setandan pisang maka makanan yang bisa disajikan adalah pisang santan atau goreng pisang tanpa tepung, pisang yang disajikan harus masak menguning terlebih dahulu. Aku menghela napas pasrah, desa ini sudah sangat mencapai kualifikasi lulusan sebagai sebuah desa miskin, di tanah makmur ini mereka masih kekurangan varietas makanan.

"Kenapa kakanda malah tampak kecewa?" Nona Draya bertanya demikian begitu melihatku menghela napas. Aku mengelak dan mengusap rambutnya dengan tenang.

"Bukan apa-apa. Adinda luar biasa bisa memikirkan banyak alternatif dan solusi dari keterbatasan bahan makanan di sini. Sungguh sangat telaten," pujiku. Nona Draya menggembungkan pipinya.

"Kakanda salah memuji. Semua bahan makanan dipikirkan oleh para wanita dan ibu-ibu elf muda yang memikirkan sarapan pagi untuk anak mereka. Adinda hanya mengikuti resep dan anjuran dari yang mereka bagikan. Juga sedikit dari ensiklopedia pemberian kakanda," terangnya. Selama lima puluh tahun ini para elf berkreasi begitu banyak dari bahan makanan jenis baru yang mereka dapatkan di pulau tropis, sangat menakjubkan.

“Awalnya para induk elf tidak paham sedikitpun soal kualifikasi makanan tropis. Tapi karena ada buku ensiklopedia milik kakanda itu, Adinda bisa dengan mudah memberitahu jenis-jenis dan kegunaan makanan tropis untuk mereka,” terangnya.

Walaupun jumlah mereka kurang dari dua ribu penduduk, tetapi tingkat tolong-menolong dan kreativitas mereka jauh lebih tinggi daripada saat mereka di Alfheim dulu yang hampir semua penduduknya sibuk berdagang dan berladang. Di tanah subur ini, mereka hanya perlu berkreasi dari kelimpahan sumber daya di pulau, tidak perlu panik-panik mempersiapkan diri lagi menghadapi musim dingin atau cuaca ekstrem ala bentangan kutub. Tampaknya setelah menjadi pengungsi para penduduk elf menjadi sosok yang tegar, disiplin, dan pekerja keras, sekaligus lebih kreatif.

Demikian pula Nona Draya, hanya dalam kurang dari enam puluh tahun ia berhasil menguasai ilmu mekanika kuantum yang terkenal rumitnya bukan main, dan ia berhasil memasuki ruang skala Planck ini dan bahkan menciptakan domain untuk dirinya sendiri. Ia berlatih sangat tekun sampai perpanjangan waktunya di sini sudah mencapai ketahanan lebih dari tiga minggu, pencapaian yang takkan mungkin bisa kulakukan dalam rentang waktu berlatih yang sama, meskipun kami sama-sama otodidak. Apalagi juga kini ia sedang memimpin sebuah desa yang hampir tanpa harapan dan mudah sekali dihancurkan bahkan oleh sebuah puting beliung skala sedang, Nona Draya sungguh sosok yang berjiwa tangguh. Ia belajar memasak, memimpin, merayu, dan bahkan cara berbicaranya juga jauh lebih bersih dan lancar daripada dirinya di Alfheim dulu. Melihat

perkembangannya yang sekarang membuatku sangat takjub, barangkali inilah kehebatan sesungguhnya dari entitas dewa, mereka demikian mudah mempelajari apa saja yang mereka mau.

"Tetap saja, dilihat dari manapun sejauh ini Adinda sudah berkembang jauh menjadi sosok yang sangat luar biasa," pujiku menekankan. "Jadi sekarang untuk menghargainya, mari kita lanjut makan berdua."

"Iya, kakanda."

Aku mengambil sepiring pisang santan, ada dua piring yang terhidang di atas meja dengan lokasi berlawanan, dan aku mengangkat salah satunya, jelas bahwa sajian di atas meja makan ini disajikan untuk berdua, bukan hanya untukku, jadi pilihan yang tepat untuk mengajak Nona Draya makan bersama, walaupun Nona Draya sang tumbuhan dewa sesungguhnya tak memerlukan makanan manusia. Aku penasaran bagaimana perpaduan roti gandum hitam dengan campuran selai lingonberry ditambah dengan kudapan pisang santan, perpaduan makanan tropis dengan taiga ini terlihat sangat elegan dan memikat.

Hidangan pertama yang kuhabiskan adalah roti gandum hitam ini, dengan tambahan selai anggur untuk menambah cita rasa manisnya. Nona Draya menghabiskan pisang kukus di piringnya. Aku menyambung kemudian. Tampak wajah kebahagiaan terpancar di antara senyuman Nona Draya. Apa dia merasa bahagia karena bisa makan bersamaku? Entahlah. Selanjutnya aku mengambil tuna bakar sebagai hidangan utama yang bertabur saus lingonberry ini di sekitarnya. Aku mengernyitkan dahi.

"Apakah para nelayan di desa ini bisa mendapatkan ikan tuna dari hasil menjala mereka?" tanyaku memastikan. Seharusnya sangat sulit menemukan ikan tuna di wilayah tropis, karena mereka tipikal makhluk subartik. Nona Draya menggeleng pasti.

"Ikan tuna ini sepenuhnya dari Alfheim, sudah hampir enam puluh tahun Adinda menyimpannya sendiri untuk suatu saat bisa dimakan bersama, dan akhirnya sekarang bisa terwujud. Ruang kuantum sangat luar biasa karena bisa menyimpan makanan selama itu tanpa mengalami pembusukan," haturnya. Tentu saja, dalam domain kuantum yang dijadikan tempat penyimpanan ini hanya observer sendirilah yang bisa hadir di alam Planck sebagai entitas hidup. Tidak akan bisa hadir juga entitas lain atau makhluk hidup lain yang bercokol, termasuk bakteri dan virus sekalipun. Itulah alasannya kenapa orang yang sedang sakit begitu memasuki ruang kuantum ia akan sehat ceria dan bugar seperti orang yang sedang berada dalam kondisi primanya. Sel-sel dalam tubuh akan dianggap sebagai satu kesatuan bersama dengan pikirannya yang termanifestasi dalam satu kesadaran tunggal dirinya sebagai observer yang menyebabkan terjadinya proses dekoherensi. Dan barang-barang yang dimasukkan ke ruang kuantum sejatinya adalah benda mati, jadi tidak bisa dikategorikan

sebagai observer. Apa yang terjadi kalau Nona Draya memasukkan ikan hidup ke ruang kuantumnya? Maka ikan itu tidak akan bisa dimasukkan ke ruang kuantum sebelum Nona Draya sendiri yang masuk lebih dulu, dan ikan itu akan menjadi 'Tamu' di ruang kuantum milik Nona Draya sebelum dikembalikan ke alam klasik. Jadi agar ikan tuna ini bisa disimpan di ruang kuantum, Nona Draya harus membunuhnya atau membiarkan ikannya mati terlebih dahulu agar bisa disimpan. Pembusukan tidak akan berjalan di sini karena ruang kuantum mengambil fenomena superposisi di mana ruang dan waktu tak terikat, dan entropi menjadi tak terukur. Maka jika engkau memasukkan ikan tuna seribu tahun yang lalu ke dimensi kuantum lalu mengeluarkannya seribu tahun kemudian maka ikan tuna itu akan dalam kondisi yang sama seperti pertama kali kau memasukkannya, jika semangkuk bubur panas kau masukkan ke ruang kuantum lantas saat kau mengeluarkannya kembali bubur itu tetap akan panas sebagaimana sebelumnya, selama apapun bubur itu disimpan.

Lalu bagaimana jika semisalnya barang-barang di ruang kuantum ini kita nikmati sendiri secara langsung di alam kuantumnya sendiri tanpa kita perlu beralih ke alam klasik? Karena kita adalah observer mutlak di sini maka barang itu akan kembali berpengaruh seperti dalam kondisi klasiknya akibat terjadinya dekoherensi (decoherence). Tatkala kita memunculkan barang ini di depan mata kita walaupun kita masih berada di ruang kuantum, prosesnya akan kembali berjalan khusus untuk barang tersebut tanpa perlu barang itu kembali lagi ke alam klasik. Jika seandainya bubur panas dimasukkan ke ruang kuantum lalu kita masuk ke alam kuantum itu untuk menikmati bubur panasnya maka kehangatan bubur itulah yang bisa kita rasakan sampai buburnya habis dimakan (baik informasi maupun identitas partikel dari bubur tetap akan kita rasakan), lalu saat kita kembali ke alam klasik dan berusaha memunculkan bubur itu lagi maka yang muncul hanyalah mangkuk kosong bekas bubur yang sudah engkau makan dan sebuah perasaan kenyang dengan perut yang sudah menggembung, bukan lagi semangkuk bubur seperti sebelumnya. Demikianlah aturan mutlak dalam dunia kuantum dan peralihannya ke dunia klasik, engkau pasti akan memahaminya cepat atau lambat kawan.

Apa yang terjadi kalau seandainya seseorang hanya memasukkan tangannya ke dalam ruang kuantum? Apakah maksudmu seseorang yang memotong tangannya lalu memasukkannya ke ruang kuantum? Maka tangan milik observer itu akan menjadi benda mati dan bisa dimasukkan ke ruang kuantum, tetap dalam kondisi segar putus habis dipotong seperti itu sebelum dimunculkan kembali. Satu potong tangan tidak akan bisa menjadi hidup di ruang kuantum begitu dimasukkan ke dalamnya, dan mereka tidak akan pernah bisa menjadi observer, bahkan termasuk tangan bionik atau tangan robot sekalipun. Jika observer yang sudah putus tangannya masuk ke ruang kuantum lalu menyambung kembali tangannya di sini, maka begitu kembali ke alam klasik tangannya akan kembali

tersambung, karena ia dianggap telah memunculkan materi dari ruang kuantum yang dipadukan (dipakai) langsung ke dalam tubuhnya. Selama orang itu paham bagaimana prinsip dan cara kerja dari operasi pembedahan dan penyambungan tangan layaknya anggota medis atau dokter bedah, maka hal itu bisa dilakukan. Sebuah bentuk unik dari fenomena 'regenerasi' ala dunia kuantum, tentu saja sangat luar biasa.

Tunggu, bagaimana jika seseorang yang masuk ke ruang kuantum hanya tangannya saja sementara semua tubuh yang lain tinggal di alam klasik? Jadi maksudmu itu, engkau menganggap perpindahan ke alam kuantum sama seperti perpindahan portal? Tentu saja hal itu konyol, dan tidak mungkin bisa dilakukan. Alam kuantum dan alam klasik bukan dua sekat terpisah yang bisa dibuka-tutup seperti engkau mengeluarkan tangan ke luar dari mobil yang sedang bergerak. Bukan begitu konsepnya. Masuk ke alam kuantum sangat-sangat berbeda dengan portal perpindahan antar alam di dunia klasik alam semesta ini yang biasa dilakukan untuk pindah-pindah alam. Di ruang kuantum, kesadaran adalah satu hakikat tunggal, satu kesatuan, sehingga begitu engkau membuka celah menuju alam kuantum maka seluruh tubuhmu akan dipecah dan diubah langsung menjadi informasi dan dipaksa masuk ke dalamnya. Tidak bisa sepotong-sepotong. Berbeda dengan benda mati, makhluk hidup atau observer harus masuk sebagai satu kesatuan penuh, bukan potongan material ataupun kerumunan dan timbunan dari material. Memasuki alam kuantum hanya bisa dilakukan lewat quantum channel, alias penerowongan kuantum. Saat engkau memasuki alam kuantum maka kesadaranmu akan terasa seperti 'tersedot' ke depan laksana saat dirimu tersedot oleh vacuum cleaner lalu hilang kesadaran untuk sesaat. Begitu kau membuka mata tahu-tahu kau sudah hadir di ruang Planck ini, jika pertama kali masuk akan kau temukan sebuah ruang kosong teramat besar dan luas tanpa gravitasi ataupun materi apapun, gelap, hampa, sepi, dan sendirian. Secara sederhana, masuk ke alam kuantum sama seperti melewati terowongan nol dimensi, sementara pindah antar alam (realm) di alam klasik sama seperti melewati dimensi keempat. Yang satu ruang dan waktunya sudah tak lagi berpengaruh, dan yang satunya lagi ruang dan waktu akan terpotong, tetapi tetap berpengaruh. Demikianlah penjelasan singkat ikan tuna di alam kuantum dan alasannya tak mengalami pembusukan setelah enam puluh tahun terlewat.

"Lalu, roti dari gandum hitam barusan juga dari Alfheim?" tanyaku lagi memastikan, rye bread ala Nordik ini sudah habis dimakan dan menyisakan piring kosong saja. Nona Draya mengangguk lemah.

"Mengangkut gandum lebih mudah daripada mengangkut ikan tuna, maka dari para pengungsi ada yang membawa satu tas gandum ketika mereka keluar dari ibukota. Pasokan gandum kami awalnya sangat melimpah saat tiba pertama kali di pulau dan bisa dipakai untuk lebih dari enam bulan walaupun pengungsi di sini lebih dari seribu pengungsi jumlahnya.

Sekarang sudah hampir habis dan kami menggantinya menjadi pisang," terang Nona Draya.

"Tidakkah mencoba menanamnya? Apa benih-benih gandum itu tidak bisa tumbuh?" Nona Draya menggeleng.

"Kami pernah mencoba menanamnya, tetapi gagal. Ada yang memang tumbuh sampai dewasa tapi tak berbunga sama sekali. Saat Adinda ajak berkomunikasi, mereka kesakitan. Para gandum tak pernah tahan hidup di area panas. Iklim pulau ini tak cocok untuk menanam gandum jenis apapun, jadi kami berupaya mencari penggantinya," terangnya. Rasa sakit yang dimaksud Nona Draya bukanlah rasa sakit yang sama dirasakan pada manusia, tetapi sebuah kondisi ketidaknyamanan yang membuat tumbuhan tidak kondusif sama sekali untuk hidup dan menyubur, pelan-pelan mereka akan melayu, menuju kematian bahkan walaupun belum mencapai rentang akhir hidupnya. Tumbuhan yang dipaksa ditanam di daerah yang tak semestinya memang lemah dan rentan sekali sakit-sakitan.

Aku manggut-manggut takzim. Sebuah keputusan yang hebat. Bagi diaspora yang terkatung-katung hampir tanpa harapan di wilayah paling dibenci oleh bangsa cantik ini bisa mendapatkan alternatif solusi untuk menciptakan makanan pokok pengganti adalah keputusan mengagumkan.

"Jadi Adinda dan para penduduk membawa barang pengungsi terlebih dulu di barisan kapal terdepan termasuk pasokan makanan? Dan yang selanjutnya berangkat baru para penduduk?" tanyaku lagi.

"Tidak. Adinda sudah menguasai mekanika kuantum sejak masih di Alfheim, kakanda. Jadi ruang kuantum sudah bisa Adinda buka dan simpan material ke dalamnya sebelum mengungsi. Semua barang pengungsi yang sampai di depan portal Adinda masukkan langsung ke ruang kuantum, sehingga bisa menghemat ruang untuk keberangkatan penduduk. Waktu itu sudah hampir tiga puluh ribu pengungsi hadir di depan portal, tetapi kami kekurangan kapal dan harus menunggu satu hari lebih lama dan dari kapal-kapal itu hanya bisa memberangkatkan paling tidak seribu lima ratus pengungsi. Terlebih kami dicegat lebih dulu tanpa bisa mendapatkan kapal tambahan," terangnya dengan wajah muram. Sebelum Nona Drayaku mulai menangis lagi, buru-buru aku mengelus kepalanya untuk menenangkannya.

"Begitu ya. Kakanda paham. Sangat luar biasa Adinda bisa menguasai mekanika kuantum hanya satu tahun setelah kepergian kakanda. Sangat cerdas. Sungguh luar biasa. Keputusan yang sangat hebat, Adindaku," haturku berusaha memuji. "Berapa jumlah kapal yang berhasil diberangkatkan?"

Nona Draya mencoba mengingat-ingat. "Ada tiga puluh tujuh kapal saat itu, dengan ukuran bervariasi. Ada cukup banyak kapal layar induk yang besar dan bisa menampung seratus pengungsi lebih, tetapi lebih banyak kapal

layar kecil yang hanya sanggup membawa dua puluh penumpang untuk perjalanan jangka panjang. Kami tak punya pilihan selain mengambil kapal-kapal kecil itu karena posisi berlabuhnya yang dekat dengan portal. Bahkan sebagian kecil kapal di sana sudah keropos dan berlubang. Saat sampai ke Midgard ini satu kapal tenggelam karena terlalu rapuh dan teramat keropos, tapi untungnya tidak ada korban jiwa karena elf pengendali air dan udara sigap menolong mereka. Kapal yang karam itu ditumpangi empat puluh dua pengungsi, termasuk awak kapal. Kami kekurangan kapal dan terlalu cepat dicegat," Nona Draya menerangkan sambil matanya mengenang kembali ke masa lalu.

"Adinda juga ikut menyelamatkan para pengungsi yang tenggelam itu?" Nona Draya menggeleng.

"Tidak, Adinda baru sadar sehari setelah kematian Adinda di Alfheim, dan begitu Adinda terbangun dalam tubuh baru ini mereka sudah sampai saja di pulau tiba-tiba. Ketika itu, Adinda masih hanya berupa pohon kecil (sapling) yang sedang dalam fase dorman, dan setelah perpindahan tubuh ini Adinda tetap dalam raga pohon dan masih belum bisa berubah menjadi manusia, karena fisik Adinda terlalu kecil dan lemah. Jadi, mereka saling menolong saat tenggelam tanpa komando dari Adinda, bahkan Adinda mungkin takkan pernah tahu kalau mereka tak pernah ingin memberitahukannya. Adinda baru bisa berubah jadi manusia seperti sekarang empat puluh tahun lalu, kakanda, sebelum masa itu Adinda masihlah jadi anak pohon," ujarnya. Aku paham. Sungguh berat perjuangan gadis mungil yang tengah mengunyah pisang kukusnya di depanku ini, ia harus bertahan hidup di tengah zona iklim yang tak pernah mendukungnya ditambah lagi pohon dewi ini harus menjadi pemimpin tertinggi dari para pengungsi yang ada. Ia selalu mencoba untuk tegar.

"Kalau begitu pulau ini bukan ditemukan oleh Adinda, melainkan para penduduk?" aku mencoba memastikan.

"Benar. Kru kapal yang menemukan pulau ini lebih dulu. Mulanya mereka berdebat hebat apakah harus turun dan singgah saat melihat pulau ini dari kejauhan, ke tempat yang kami kira sangat berbahaya, ataukah kami harus terus berlayar di atas kapal tanpa tujuan. Tetapi melihat banyaknya kapal yang memang sudah tidak layak berlayar dan pasokan air bersih dalam tong di anjungan yang hampir habis kami terpaksa melabuhkan diri ke pulau dengan keadaan sangat waspada. Untungnya pulau ini hampir tak berpenghuni sehingga kami bisa meminimalisir bahaya dan membangun pondok beserta pemukiman kecil," terangnya.

"Tidak menemukan bahaya apapun saat tiba di pulau? Sungguh beruntung, luar biasa," Nona Draya menggeleng lagi. Aku menaikkan alis. Apakah pulau yang hampir kosong tak berpenghuni juga punya bahaya?

"Kami sempat bermasalah dengan para tumbuhan begitu tiba di pulau. Pohon-pohon di sini ternyata sangat berbeda dengan di Alfheim. Mereka sangat membenci kami," aku melongo mendengar tuturan Nona Draya. Jadi ternyata kebencian dari para pohon di sini tidak hanya dituangkan untukku? Apakah mereka mengira kalau bangsa elf juga manusia? Ataukah para pohon punya kebencian terhadap setiap kera tanpa bulu yang mereka temui? Atau mungkinkah ada perkara lain di dalamnya?

"Kenapa para pohon punya kebencian tiba-tiba dengan para pengungsi yang baru sampai? Apakah ada korban dalam perselisihan itu? Bagaimana penyebabnya?"

"Tidak ada korban. Tetapi seorang pemuda hampir menjadi korban ketika tubuhnya diangkat oleh sulur yang bergerak dan tubuhnya dipaksa teregangkan oleh batangan sulur itu, hampir-hampir pemuda elf itu terbelah dua karena waktu itu ia tanpa sengaja memutuskan satu dahan dari pohon itu yang marah karena pemuda itu melampiaskan kekesalannya dengan memutuskan ranting pohon. Jika kami tidak buru-buru minta maaf, dia akan jadi korban pertama dan barangkali satu-satunya. Sekarang dia sudah menikah dan punya satu anak, gara-gara itu ia punya sedikit trauma dengan pohon bersulur. Kami tak tahu apa penyebab para pohon di pulau ini membenci kami. Ataukah mungkin kalau semua pohon di Midgard sesungguhnya membenci kami, makhluk dari Alfheim, kakanda?" Nona Draya bertanya dengan roman khawatir. Ia belum pernah keluar dari pulau dan pergi ke manapun semenjak datang ke Midgard, serta hanya menetap di area pertama pengungsian ini. Aku menggeleng pasti meyakinkannya.

"Kakanda pikir hanya tumbuhan dari pulau ini saja. Kalau di tempat lain, tumbuhannya tak banyak yang membenci, pohon-pohonnya juga netral. Mereka biasa saja ditebang atau salah satu canggahnya diputuskan. Kakanda juga penasaran soal kebencian para tumbuhan di pulau ini, dan kakanda mungkin akan mencaritahu penyebabnya. Apa Adinda dan para pengungsi masih dibenci tumbuhan di pulau sekarang ini?" Nona Draya menggeleng.

"Kalau kami masih dibenci tentu kami takkan bisa hidup lagi, kakanda. Kami butuh pohon dan tumbuhan agar tetap bisa hidup. Kami akhirnya membuat kesepakatan dengan para tumbuhan dan mempererat hubungan kami. Untungnya, mereka masih bersedia mendengarkan," ujarnya. Di gerbang masuk tadi aku melihat para penduduk yang menyadap getah damar sebagai rutinitas harian mereka, dan banyak dari para penduduk yang berkaitan erat dengan tumbuhan dalam lingkup profesi mereka. Jadi kupikir masuk akal jika sekarang mereka tak lagi dibenci. Nona Draya agaknya telah berhasil meyakinkan para pohon tentang komunalitas mereka, dan menciptakan jaringan harmoni berdasarkan praktik mutualisme antara tumbuhan dengan penduduk Alfheim dalam tiap

aktivitas mereka. Inilah yang kumaksud sebagai "hidup berdampingan dengan alam". Alam yang dimaksud adalah para tumbuhan.

"Kesepakatan apa yang Adinda buat?" tanyaku sedikit penasaran. Aku mungkin tahu perjanjian kerja sama yang mereka adakan tetapi aku ingin mendengar langsung jawabannya dari Nona Draya.

"Kami diperbolehkan memakai sebagian dari tubuh mereka untuk menghidupi kami dan sebagai gantinya kami membantu menyemai bibit dan benih untuk menabur anak-anak mereka. Pohon yang sudah tua kami bantu tebang, dan pohon muda kami pelihara baik agar mereka tumbuh dengan senang. Kami sepakat agar tak menebang para pohon kecuali jika mereka sendiri yang menyetujuinya, dan paling sering hanya pohon tua yang setuju untuk ditebang habis. Kami tak diperbolehkan untuk memotong dahan dan ranting sembarangan tetapi kami bebas memakai dahan dan batang yang sudah mereka sedekahkan, biasanya batang yang tersisa itu sedikit lebih tua. Gara-gara itu kami memang sangat kesulitan untuk membangun pondok dan gubuk dari kayu, tetapi akhirnya kami tak lagi dimusuhi para pohon. Mereka bahkan juga membantu kami berteduh ketika hujan atau terik membakar dan memperingati kami kalau-kalau ada serangga berbahaya di sekitar," sebagian kecil dari penjelasan Nona Draya aku bisa menduganya tetapi sebagian lain membuatku terkesiap. Ternyata persetujuan semacam ini juga paten dibuat para penduduk. Kukira mereka akan sembarangan mengeksploitasi tumbuhan sebelum para tumbuhan itu sendiri yang memberitahu mereka bagaimana cara bekerja sama. Aku hampir lupa bahwa para elf adalah sahabat sejati integritas alam.

"Luar biasa. Lalu untuk tanah dan jalan-jalan yang Adinda bangun sekarang?" Nona Draya mengingat-ingat sebentar.

"Itu adalah penungguan jangka panjang, kakanda. Area-area tempat pohon yang akhirnya mati mereka perbolehkan untuk mendirikan bangunan dan area yang sedikit terbuka kami bangun jalan-jalan. Tidak mudah untuk memindahkan tumbuhan kecil ke area lain sebab mereka sering protes. Tetapi karena kami lebih besar dan banyak dari para pohon besar sudah setuju mereka tak punya pilihan untuk ikut setuju juga. Para pohon memang tak begitu menyukai tumbuhan kecil sebab air hujan sering dirampas oleh mereka. Jadi kami bekerja sama untuk memindahkan batang-batang tumbuhan kecil yang ukuran mereka bahkan tidak lebih tinggi dari lutut para elf dewasa," ujarnya sambil membuat cengiran sedikit licik. Aku juga tersenyum. Yah, apa boleh buat. Tumbuhan kecil yang dimaksud Nona Draya adalah gulma dan terna mungil. Jumlah mereka jauh melimpah-ruah sehingga kalaupun kami memaksa mencabut mereka semuanya juga takkan berpengaruh banyak, mereka seringkali jadi pengganggu daripada pemberi manfaat.

"Apa ada pohon yang menolak para pengungsi sampai hari ini?"

"Masih banyak, kakanda. Tapi mereka tidak suka macam-macam. Umumnya kami menumpang lewat dan mereka hanya membiarkan kami dan tak melakukan apapun. Selama kami tak mengusik mereka, maka akan aman-aman saja. Pepohonan di luar dinding yang kami bangun jauh lebih banyak membenci kami, tetapi jaraknya cukup jauh dari desa, sehingga tetap aman walaupun mereka ratusan ribu jumlahnya. Di dalam desa hanya sedikit yang membenci kami, karena kesepakatan sudah kami setujui sejak puluhan tahun lalu sampai hari ini," ujarnya menerangkan. Tuan Kweni dan Kakek Beringin tak tahu menahu soal bangsa elf yang kubicarakan ini, termasuk Nona Draya. Maka bisa dipastikan bahwa kebencian mereka tidaklah menular (tidak disebarkan dari pohon ke pohon), melainkan bersifat individu dan instingtif. Maka aku bisa mengambil kesimpulan bahwa pohon di sini sesungguhnya mengalami perubahan sifat secara alami atau karena evolusi mereka punya kecenderungan membenci makhluk mirip manusia. Sama seperti manusia sangat takut dengan ular walaupun secara harfiah kita lebih besar dan kuat dari mereka, karena nenek moyang manusia yang seukuran kera itu kerap jadi sasaran para ular di rimba pepohonan. Dan demikianlah para pohon ini mengunggah kebencian dalam memori klorofil mereka.

"Lalu soal dinding itu, kapan Adinda selesai membangunnya?" tanyaku lebih dalam. Nona Draya menunduk, mencoba mengingat-ingat lagi.

"Rasanya sekitar dua puluh tahun lalu, belum begitu lama. Kami membangun dinding batu untuk mengantisipasi ular raksasa dan serangan dari manusia berbulu lebat di luar dinding itu, kami masih minim senjata untuk melawan mereka. Sangat susah membangun dinding karena para pohon meminta kompensasi yang berat atas kepindahan mereka. Kami harus berkali-kali membujuk dan menyenangi para pohon agar mereka mau pindah lokasi," terangnya.

"Apa itu berhasil?"

"Kalau kami tak berhasil maka dinding itu takkan pernah bisa dibangun, kakanda. Tentu saja kami berhasil. Mereka mudah percaya dan lagi para penduduk tidak begitu macam-macam dengan para pepohonan, sehingga kebencian mereka sudah pudar pada kami. Pohon-pohon di sini senang berbagi buah dan memutuskan dahan mereka secara sukarela untuk kami pakai, sebagai kayu bakar atau diukir jadi barang-barang keperluan. Belakangan kami juga mulai mendapatkan banyak pasokan kayu yang mereka beri agar kami bisa membangun lebih banyak," terangnya. Oh, jadi itulah kenapa saat berjalan kemari aku melihat banyak gelondongan kayu di tepi-tepi jalan? Ukurannya hampir sama panjangnya untuk tiap gelondongan, dan kupikir semua kayu-kayu itu bukanlah kayu yang sudah tua, tetapi baru saja didapatkan dari batang pohon berukuran besar.

"Begitu ya," aku mengangguk paham, mencerna semuanya. Tak terasa tuna bakar yang kukudap dengan saus mirip selai ini sudah habis, dan

menyisakan tulang beserta pucuk kepalanya. Kami berbicara sambil sarapan dan sekarang aku sudah kenyang. Di atas meja masih tersisa satu piring pisang santan dan selai anggur yang lumayan banyak, aku tak begitu banyak mengoles selai di roti ruai pertama tadi karena di lidahku rasanya kurang cocok. Aku tak sanggup makan lagi, kekenyangan. Jadi kubuat isyarat pada Nona Draya bahwa aku sudah puas atas makanannya.

"Rasanya luar biasa. Sudah lama sekali kakanda tidak mencoba lauk dari Alfheim, sungguh bikin rindu suasananya," saat menumpang bersembunyi di kamar Nona Draya dulu, ia sering membagikan makanannya untukku sebagai kawan akrab. Makanan yang paling sering dibawakan adalah Ikan Tuna Panggang dan Tumis Rusa Kutub, keduanya sangat enak sebanding dengan rasa nila bakar berbumbu dan dendeng batokok di kampungku.

Kukira Nona Draya akan tersenyum bahagia, namun respons yang kudapatkan malah berbeda. Saat itu ia tersentak dan berujar "Ah!" seperti wanita yang sedang terkejut. Tiba-tiba ia berekspresi bimbang. Ia menunduk dan wajahnya muram, terlihat seperti seseorang yang menyesal.

"Ada apa?" tanyaku sok peka. Adinda terdiam agak lama sebelum menjawab pertanyaanku.

"Maaf karena tak bisa menyajikan makanan yang kakanda inginkan," sesalnya. Aku kebingungan.

"Yang kakanda inginkan?"

"Kakanda terbiasa memakan hidangan makanan yang tersusun atas benda mati, bukan? Adinda menyajikan makhluk hidup untuk kakanda," wajahnya Nona Draya terlihat semakin muram. Ia menunduk tak berani melihatku. Apakah Nona Draya juga mempelajari bahwa aku terbiasa merakit makanan organik yang asalnya bukan dari makhluk hidup? Itu terlalu jauh. Nona Draya masih berada di zaman teknologi sebelum era Newton, sementara aku sendiri sudah menguasai zaman kuantum. Pengetahuanku atas manipulasi material memang lebih banyak dari Nona Draya, tapi bukan berarti aku bisa seenaknya menyetir malaikat kecilku untuk ikut berlaga dalam pemrosesan makanan buatan lab. Aku merintanginya.

"Tapi bukankah makanan yang kita habiskan barusan adalah makhluk yang sudah mati?"

"Tentu saja sudah mati, kakanda. Tapi harusnya Adinda bisa menyediakan bahan-bahan yang asalnya bukan dari makhluk hidup. Kakanda terikat perjanjian untuk tak lagi memakan makhluk hidup, benar? Kakanda berusaha menjadi pertapa," ujarnya. Aku melongo seperti orang yang mendengar bahwa barusan seekor ayam baru saja melahirkan. Sejak kapan aku jadi pertapa?

"Siapa yang memberitahukan soal itu?" dan dari mana pula Nona Draya bisa mendapatkan informasi ini? Aku menciptakan makanan artifisial, tidak lantas membuatku menjadi pertapa. Aku hidup untuk mencapai efektivitas perlambatan entropi, bukannya malah menyiksa diri. Aku meminum sirup jagung di depanku untuk menenangkan diri.

"Para pohon yang memberitahukannya. Mereka tahu kalau kakanda punya aturan untuk tidak memburu hewan atau mengambil bagian tumbuhan sama sekali sebagai keterikatan kakanda dengan gelar Ratu Adil, benar kan?" Aku yang baru saja menyeruput sirupku tersedak mendengar pernyataan Nona Draya. Apakah para tumbuhan berpandangan semacam itu kepadaku? Aku harus mengoreksinya.

"Adinda, kakanda tidak pernah membuat perjanjian semacam itu, dan kakanda tidak pernah punya keterikatan demikian entah itu karena gelar Ratu Adil ataupun karena keputusan kakanda menjadi pertapa. Kakanda bukanlah pertapa, dan takkan pernah mau menjadi pertapa. Semua informasi yang Adinda dapatkan barusan tidaklah tepat, Adinda. Satu-satunya alasan kenapa kakanda memakan makanan non-makhluk hidup adalah karena lingkungan yang kakanda atur sudah mengarahkan diri agar tak lagi menjalankan prosesi bunuh-membunuh untuk bisa mendapatkan makanan. Perkembangan teknologi kakanda sampai di sana, sementara Adinda belum. Jadi Adindaku tidak perlu memaksakan diri untuk dapat mengikuti gaya hidup kakanda. Apa yang Adinda sajikan untuk kakanda pasti akan membuat kakanda senang, itu saja sudah cukup," terangku panjang lebar. Nona Draya merasa tak yakin dengan penjelasanku, di wajahnya masih tampak penyesalan.

"Apa sungguh begitu?" Ia menunduk lagi.

Aku menghela napas. Pohon dewi mungil ini memang kalau merasa bersalah senang sekali menyudutkan dirinya sendiri. Efek dari menjadi sosok yang tertutup dan jarang bergaul di masa lalu adalah membuat diri kita menjadi tidak percaya diri dan mudah jatuh mental ketika merasa bersalah, atau ketika melakukan kesalahan.

"Kalau memang Adinda tahu informasi soal kakanda yang menjadi pertapa, dan memakan benda mati, kenapa Adinda tetap menyajikan hidangan luar biasa ini untuk kakanda?" Nona Draya tak menjawab. Ia menunduk semakin dalam menatap kursi yang ia duduki dan kepalanya menyamping menghindari kontak mataku. Nona Draya terlihat seperti seorang anak yang ketahuan mencuri dan aku sedang menginterogasinya.

"Adinda... baru ingat... soalnya," katanya dengan nada yang sangat rendah, sungguh imut nian suaranya. Begitu rupanya, karena rasa senangnya atas dirinya yang belajar memasak ia lupa kalau aku membuat komitmen untuk terbiasa memakan makanan artifisial, dan saat makanan kami sudah habis

ia baru mengingatnya. Yah, kupikir hal itu wajar. Aku mengelus kepalanya untuk menegarkannya.

"Bukankah sudah kakanda katakan kalau semua itu tidak benar? Kakanda memang memprioritaskan memakan makanan dari benda mati tetapi bukan berarti kakanda akan menolak segala makanan yang asalnya dari makhluk hidup, Adinda. Perilaku alamiah kakanda juga masih ada, walaupun untuk batas-batas tertentu. Jadi Adinda tak perlu merasa khawatir dan bersalah pada diri sendiri lagi," aku membujuknya. Nona Draya mengangguk lemah. Perilaku alamiah yang dimaksud tentu saja naluri-naluri kehewanan atau insting primitif akal rendah yang memprioritaskan diri sendiri dan mengorbankan pihak lain sebagaimana yang dilakukan 'makhluk-makhluk yang kita anggap jahat', tetapi aku sudah sangat lihai mengelola insting primitif ini sehingga secara harfiah aku tak lagi mengikuti hawa nafsu. Bukannya aku sudah kehilangan hawa nafsu kawan hanya saja pengendalian hormon dalam diriku sudah benar-benar berada dalam kendaliku sehingga aku takkan terpengaruh oleh respons liar dari lingkungan luar tubuhku lagi. Bahkan kalaupun aku mengamuk aku masih tetap dalam kesadaranku dan tahu ke mana saja amukanku itu akan kuarahkan (yang paling sulit kukendalikan adalah besarnya kekuatanku saat aku mengamuk, aku terbiasa bertarung dalam lingkup skala penghancuran normal ketika tiba-tiba dalam mode mengamuk akan masuk dalam skala penghancuran benua, sungguh sangat susah mengendalikannya). Kalaupun ada seorang wanita telanjang bulat di depanku bahkan aku takkan terangsang sedikitpun dan sebagai tindakan preventif aku akan langsung mengambilkan selimut untuk menutupi tubuhnya, itulah insting altruistik yang kukembangkan lebih jauh, bentuk tingkat lanjut dari insting primitif yang tidak lagi mengikuti kehendak biologis. Di kehidupan pertamaku istilah ini disebut sebagai 'kemanusiaan' atau humanity, yakni perilaku yang membuat diri kita disebut sebagai 'manusia' sebagai lawan dari kehidupan beringas para hewan. Kenyataannya di masaku sekarang inilah istilah yang dipakai oleh kubu sebelah untuk menegakkan supremasi mereka sebagai manusia, yah, akan kujelaskan lebih rinci lain kali.

"Apa kakanda marah?" aku tersenyum ringan menanggapi Nona Draya.

"Kakanda tidak akan marah. Kakanda lebih bahagia jika melihat Adinda tersenyum. Justru kakanda akan marah kalau Adinda terus merasa terpuruk dan bersalah seperti ini," pernyataanku yang terakhir sesungguhnya adalah sebuah kebohongan. Bagaimana bisa aku marah pada pohon berwujud dewi cantik di depanku ini kalaupun ia terpuruk dan merasa bersalah? Aku justru malah akan merasa khawatir. Kuungkapkan seperti itu padanya agar Nona Draya tak lagi menyudutkan diri dan menyalahkan pribadi sendiri kalau-kalau ia melakukan sesuatu yang kurang berkenan. "Maka cobalah untuk tersenyum," ajakku.

Nona Draya akhirnya menatap mataku, aku menenggelamkan diri dalam bola mata bunganya yang mempesona. Pupil mata rumput hijau abadi ini adalah perwujudan dari keelokan dan paras nan jelita. Pupil mata ini sengaja dirancang Tuhan agar dapat meluluhkan hati pria manapun yang menyaksikan kedua mata gadis ini ketika tatapan mereka saling bertemu, maka begitupun denganku. Sejak pertemuan pertama kami di Alfheim dulu aku sudah luluh padanya. Walaupun memang rasa luluh ini bukanlah berwujud cinta biologis yang naif tetapi berupa rasa sayang altruistik yang melibatkan komitmen paling dalam berupa bentuk kepedulian yang tinggi dan upaya untuk melindungi sosok yang paling dicintai, komitmen yang sama yang kuterapkan pada kedua orangtuaku, adikku, sahabat-sahabatku, Kainan, dan Ibunda. Bagi perwujudan rasa cinta semacam ini, kebahagiaan dari sosok yang kita cintai adalah kebahagiaan untuk diri sendiri, sangat bertentangan dengan insting primitif di mana kebahagiaan diri sendiri harus paling diutamakan, persetan jika pihak yang kita cintai menderita, yang penting selama kita puas. Butuh nalar yang sangat tinggi agar bisa membedakan kedua perilaku di atas. Yang pertama adalah bentuk pengorbanan dari diri sendiri, yang kedua adalah mengorbankan pihak lain.

Dalam tatapan kami, Nona Draya dengan cepat menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu ia berusaha untuk kembali tersenyum sembari menatapku. Senyum yang agak ganjil karena di guratan matanya masih nampak rasa bersalah. Ia berusaha untuk tersenyum. Aku membalas ringan hati dengan ikut menumbuhkan senyuman.

"Nah, begitu," aku mencubit lembut kedua pipinya dekat bibir, lalu sedikit menariknya ke samping sehingga membuat senyuman ini tampak sedikit lebih merekah. "Adinda sungguh sangat manis saat sedang tersenyum."

Aku menggodanya. Ia nampak tersipu. Walaupun sudah berkali-kali aku menggombali Nona Draya tetapi cara ini selalu efektif membuatnya merona. Nona Draya menunduk lagi, kali ini bukan karena penyesalan melainkan karena terperdaya. Aku mengelus-elus kepalanya.

"Adinda sudah menghabiskan makanan, tapi belum minum. Ayo minum dulu... nanti tersedak," mataku menelusuri meja. "Ah, hanya ada satu gelas di sini, dan sudah kakanda pakai pula satunya. Apa Adinda masih punya gelas lain? Munculkan saja satu lagi," pintaku. Gelas ini juga terbuat dari kayu yang diserut sangat halus seolah-olah merupakan hasil pengerjaan mesin, betapa luar biasanya.

Nona Draya sungkan tak merespons permintaanku. Ia justru dengan cepat langsung mengambil gelas minumku yang di dalamnya masih tersisa sedikit sirup jagung, sangat cepat sampai aku lambat menyadarinya. Sisa sirup yang tinggal sedikit di dalamnya lalu ia isi lagi dengan sirup jagung itu sampai penuh.

"Itu gelas baru habis kakanda pakai," kataku, sedikit terheran dengan perilakunya. Tetapi Nona Draya tampaknya tak peduli. Ia dengan sigap langsung meminum sirup ini, melama-lamakan minumnya seperti orang yang enggan disuruh minum air. Setelah aku menyadari tingkah laku Nona Draya, giliranku kali ini yang tersipu.

Nona Draya tersenyum jahil. "Anggap saja ciuman tidak langsung," katanya balas menggoda. Sudah kuduga. Aku tak bisa berkata-kata, kali ini skornya imbang lagi dua dua, skor tentang siapa yang akan luluh hanya dengan satu interaksi dan kata-kata saja. Sebagai ganti keterdayaanku aku hanya mengusap kembali rambutnya untuk meringankan rasa tersipuku.

"Kalau Adinda mau belajar cara mengembangkan makanan artifisial, suatu saat kakanda akan bagikan metodenya. Tapi untuk sekarang bagi Adinda perbanyak dulu untuk mencari ilmu pengetahuan, dan membiasakan semua informasi yang Adinda dapatkan pengalaman. Fokus yang akan kita jalin sekarang adalah meningkatkan teknologi dan pemberdayaan di desa ini, paling tidak sampai semua penduduk di sini cerdas dan mandiri, dan Adinda juga tidak perlu hidup menanggung rasa sakit ataupun ketidaknyamanan lagi ketika berada di pulau tropis," ujarku sembari mengusapnya. Nona Draya mengangguk.

"Adinda sangat kesulitan mencari material yang dibutuhkan untuk membangun industri atau pabrik kecil. Besi, aluminium, tembaga, kuningan, Adinda tidak bisa membedakan semua itu. Adinda tak tahu menahu soal geologi ataupun mineral," ujarnya. Yah, memang yang dikatakan Nona Draya adalah wajar, ia sangat lemah di bidang ilmu tentang perbatuan dan material logam, karena tumbuhan sendiri dalam esensinya sangat tak berdaya di kondisi yang terkait dengan batu dan mineral. Bentuk kristal dari berbagai bebatuan ditambah menganalisis struktur dari potongan-potongan bijih yang kita temui adalah perkara kompleks bagi Nona Draya, jauh lebih kompleks daripada Nona Draya belajar ilmu mekanika kuantum sendiri. "Bauksit, malasit, ilmenit, granit, riolit, nama-namanya terdengar hampir sama dan sangat asing. Susah sekali membedakannya. Hanya melihat gambar dari buku pun semuanya tampak sama. Bagaimana cara belajar ilmu geologi, kakanda?" sambungnya bertanya. Satu hal yang harus kau tahu bahwa Nona Draya cukup mengetahui soal ilmu tanah, karena dia adalah sebatang pohon tentu saja menguasai bermacam karakteristik tanah. Tetapi soal batu, jangan banyak harap. Dia berkesimpulan bahwa ilmu yang mempelajari tentang batu adalah ilmu geologi, jadi ia bertanya demikian. Kupikir itu wajar, walaupun konteks yang tepat adalah mineralogi, bukan geologi, karena geologi sendiri juga memasukkan ilmu tanah ke dalamnya, dan tanah merupakan campuran antara material bebatuan dan zat organik bekas makhluk hidup, tetapi sang gadis pohon ini tetap menganggapnya demikian.

"Tidak ada cara yang efektif, Adinda. Satu-satunya cara adalah dengan meneliti langsung dan terjun ke lapangan lalu memeriksa di tempat itu sendiri, bagaimana struktur batuannya. Komposisi mineral biasanya terkumpul dalam himpunan, berkelompok melebar dari satu wilayah tertentu ke wilayah lainnya, Adinda bisa mengenali jenis mereka dengan bantuan alat kalau Adinda adalah seorang ilmuwan. Tetapi untuk pengindraan langsung, bisa mengenali jenis batu hanya dengan menyentuhnya saja, Adinda tentu akan sangat kesusahan. Hanya para penambang, tukang batu, dan ahli mineral saja yang bisa melakukan hal hebat semacam itu, jadi wajar Adinda kesulitan," jelasku. Alat yang dimaksud tentu ada banyak jenis, tetapi yang kutekankan di sini adalah mikroskop petrografi yang biasa dipakai untuk menilik unsur apa saja yang terkandung dalam sepaket bebatuan, biasanya hanya membutuhkan penampang tipis atau pecahan halus dari butiran bebatuan untuk bisa mengetahuinya. Aku sendiri mengandalkan bantuan Kainan untuk bisa mengetahui komposisi tanah dan mineral dari tempat yang kukunjungi, jauh lebih singkat dan cepat, jadi aku bisa mendapat pasokan logam ataupun kompos hara tambahan demi memenuhi ruang kuantumku. Biasanya kudapatkan dari tambang-tambang terbengkalai ataupun wilayah berkontur yang punya potensi pertambangan di sekitarnya namun masih asri dan belum tersentuh, maka aku bisa dengan bebas mengeksplorasinya dan menambangnya.

"Apa kakanda bisa mengajari Adinda cara mengenalinya? Proses pemisahan batu menjadi logam tertentu yang bisa dibentuk menjadi alat-alat, karena kurangnya wawasan Adinda kami terjebak di zaman primitif di mana segala kehidupan hanya memakai peralatan dari kayu dan batu kasar. Kami tidak bisa berkembang," terangnya. Aku mengangguk ringan.

"Tentu. Tetapi bukan sekarang, sulit untuk menjelaskannya pada Adinda sekarang ini kecuali kalau kakanda bisa menunjukkan langsung contoh batu atau bijihnya supaya mudah dipahami, yang jelas Adinda sekarang telah cukuplah mengetahui soal jenis-jenis batuan, bukan begitu? Buku geologi yang kakanda bagikan dulu sudahkan Adinda baca?" Nona Draya tersenyum senang.

"Sudah!" Serunya. "Di desa kami ada pembagian kelompok yang bertugas menelusuri area pertambangan dekat Gunung Harapan, kami hanya sekali seminggu menugaskan beberapa elf ke sana, karena areanya terlalu berbahaya dan ada ular penunggu itu. Mereka berangkat dari pagi dan baru akan kembali esok hari saat petang, namun bebatuan yang kami dapat tak memadai. Kami kurang pengetahuan soal jenis batu. Penambang di desa kami masih sangat amatir dan kurang pengalaman, kakanda. Jadi kakanda pasti bisa mengajari mereka," pintanya. Aku tersenyum menanggapi permintaan Nona Draya. Sejujurnya aku juga masih kurang pengalaman soal disiplin ilmu tambang dan pengenalan jenis batu, bahkan di antara semua bidang keilmuan yang kutelisik, mungkin cabang geologi inilah fase

di mana aku paling banyak meminta tolong pada Kainan untuk mempermudah penyelesaian tugas. Namun, aku tak tega menolak permintaan gadis mungil ini, paling tidak aku akan mendalami mineralogi lebih intens lagi nanti di domain kuantumku.

"Maka sekarang..." aku mendalihkan diri. "Mari lanjutkan cerita Nona Draya yang terakhir di Alfheim. Kakanda belum tahu bagaimana perpisahan Adinda kesudahannya saat itu. Apakah terlalu berat untuk diceritakan? Apakah kita hentikan saja sekarang dan lanjutkan lagi lain kali?" Nona Draya menggeleng. Ia menghela napas dan melemaskan badannya, bersiap untuk momen paling penting yang akan segera diungkapnya dalam persinggahan terakhirnya di Alfheim. Momen kematian pohon induk Nona Yggdrasil.

"Tidak. Adinda sudah mempersiapkan diri sejak awal. Harus kakanda ceritakan sampai selesai. Tapi posisi ini terlalu biasa, rasanya lebih nyaman seperti yang tadi, ketika bercerita di pangkuan kakanda," ujarnya. Itu adalah kode agar aku kembali memeluk dan memangkunya lagi, mungkin sebagai upaya penenangan.

"Kalau begitu..." aku yang terbiasa duduk melipat kaki kini kuluruskan, lalu menepuk-nepuk pahaku memberikan ruang kosong pada kursiku untuk Nona Draya agar ia bisa duduk di atas pahaku, jadi seolah aku terlihat seperti sedang memangkunya. "Silahkan Adinda duduk di sini," ajakku.

Tanpa ragu Adinda menghambur ke tempatku seperti seorang putri delapan tahun duduk manja di paha ayahnya. Aku yang begah sehabis makan serasa diminta memangku beban puluhan kilo tiba-tiba di atas paha, perut dikebat secara mendadak, kalau aku tidak mengambil napas dalam-dalam aku akan mengeluarkan isi perut lagi karena sentakan ini. "Tolong lebih pelan-pelan," pintaku memohon.

"Ah, maaf, kakanda," Nona Draya membetulkan posisi duduknya, berusaha memberikanku sedikit kenyamanan. Ia menyandarkan tubuhnya lagi pada perut dan dadaku, namun ia lakukan dengan perlahan agar tak menekan perutku tiba-tiba yang saat ini menggembung.

"Apakah sudah nyaman?" aku bertanya memastikan.

"Lebih nyaman saat kakanda duduk bersila tadi. Tapi yang sekarang ini juga sudah terasa cukup nyaman. Apa kakanda juga nyaman?" Nona Draya balik bertanya. Sejujurnya yang dikatakan malaikat ini memang benar, lebih nyaman rasanya saat kami bersila tadi, tapi aku terlalu malas untuk beranjak dari kursi karena kekenyangan.

"Apa yang membuat Adinda nyaman kakanda juga merasakan nyamannya," haturku menggodanya. Nona Draya menggembungkan pipinya.

"Kakanda harusnya lebih memikirkan diri sendiri," lalu Nona Draya menggenggam kedua tanganku dan memainkannya seperti putri kecil bercengkrama dengan boneka barbie raksasa, "sampai mana cerita Adinda tadi?"

"Kapan mereka sampai di portal selatan?" aku memulainya.

"Di hari keempat dalam tenggat waktu pengungsian kami, saat sore hari. Adinda masih menunggu kedatangan kapal tambahan yang baru akan tiba saat tengah malam nanti, tetapi terlanjur dicegat tatkala masih sore. Para penduduk yang menunggu di dekat Adinda panik berhamburan begitu tahu mereka diserang, banyak sekali yang akhirnya berusaha memasuki portal tanpa kapal. Sebuah tindakan nekat yang putus asa karena di Midgard tujuan portal ini langsung terhubung ke tengah laut. Sekitar empat ratus penduduk berhasil selamat saat serangan terjadi karena mereka langsung berusaha masuk ke portal, tetapi ribuan lainnya gagal dan mati sebab dibunuh tepat sebelum mereka masuk. Adinda mati-matian berusaha melawan mereka, tetapi sia-sia. Jumlah mereka terlalu banyak kakanda," Nona Draya menerangkan sambil menerawang kembali ke masa lalu. Tak terbayang olehku bagaimana kengerian situasi yang terjadi di sana. Mereka diserang oleh makhluk yang paling mereka benci dan mereka anggap rendah, sebuah konsekuensi yang tak pernah mereka duga. Momen itulah yang kelak akan menjadi tragedi paling memilukan sepanjang sejarah di tanah surga bangsa bertelinga panjang itu, tragedi paling pedih di seantero Alfheim. Aku melanjutkan pertanyaan dengan ekspresi muram.

"Seperti apa rupa mereka?"

"Hitam. Mereka berpakaian serba tertutup dan mengenakan helm perang seperti yang Adinda lihat di film. Mereka memakai masker, hitam juga, sehingga kami tak bisa melihat wajah mereka. Tetapi kami tahu, bahwa mereka adalah manusia, sebab pasukan kerajaan ataupun pemberontak manapun tidak akan pernah nyaman memakai helm seperti itu, telinga mereka akan kesakitan. Di tangan mereka ada senapan-senapan yang panjangnya selengan mereka. Berkilat-kilat, hitam, keras, dan bermoncong mengerikan. Para elf pengendali belum sempat bereaksi melawan mereka tetapi mereka sudah terburu ditembak dan dibunuh di tempat," Nona Draya bercerita tanpa jeda. Ia seperti baru saja menghamburkan tragedi pahitnya dengan tatapan kosong tanpa ekspresi, aku bisa melihat ekspresinya walaupun aku duduk membelakanginya.

"Waktu itu Adinda berhasil mengalahkan beberapa dari mereka. Satu dengan kekuatan pengendali, sisanya Adinda habisi memakai senapan yang Adinda rampas dari mereka usai Adinda kalahkan. Itulah kali pertama Adinda mencoba senapan, dan Adinda kesusahan membidik mereka. Rasanya sangat aneh saat memegang senapan, Adinda tidak tahu senapan jenis apa itu. Tapi bentuknya panjang dan pelurunya bisa ditembakkan sampai habis tanpa perlu dikokang kembali, seperti senapan otomatis.

Kelihatannya mereka lebih amatir daripada pasukan dalam film dokumenter yang Adinda lihat dari VCD pemberian kakanda, pakaian mereka saja yang sepertinya mengerikan," terang Nona Draya. Ia seringkali membandingkan pengalaman mencekam yang ia jumpai dengan acara film yang ia tonton sebab pengalaman ini sama persis dengan tragedi yang menimpanya, bagi Nona Draya ini seperti sebuah nubuat. Perbandingan *irrelevant* memang tetapi itulah cara yang bisa Nona Draya ungkapkan untuk membuatku paham, untuk membuatku bisa membayangkan momen yang terjadi di sana. Dan lagi, mereka amatir? Tidak terduga. Untuk menyerang area ibukota yang dilakukan oleh sekelompok amatir cukup aneh bagiku. Aku tahu kebiasaan kubu sebelah yang selalu totalitas ketika mereka menyerang dan pengecut habis ketika mereka kalah dan tunggang-langgang saat berperang. Kemungkinan yang dikirim adalah begundal, bromocorah, atau preman yang dipakaikan seragam tentara dan diberi senjata untuk menyerang mereka. Kalau personel yang dikirimkan adalah sekelompok amatir semacam itu di mata Nona Draya mungkinkah Alfheim tidak sepenting itu bagi 'dia' sehingga hanya perlu mengirimkan pion-pion tak berguna? Misi dan tugas ini juga terkait dengan pembunuhan dan pembantaian, bukan penguasaan kota atau pengambilalihan sebuah negeri. Atau mungkin, Nona Draya saja yang terlalu kuat pada zamannya sehingga pohon anggun ini menganggap mereka sebagai amatir.

"Apa hanya Adinda yang bisa melawan mereka?" tanyaku memastikan. Nona Draya memandang wajahku sedikit heran. Ia mengangguk.

"Benar, kakanda. Adinda hanya sendirian karena hanya Adinda yang bisa merebut senjata mereka dengan cepat. Penduduk elf dan prajurit lain di sekitar Adinda tak berdaya melawan mereka. Mereka terlalu terkejut dengan kehadiran senjata jenis baru itu," ujarnya.

"Kalau begitu bukan mereka yang amatir, Adindaku, tetapi Adinda sendirilah yang sangat kuat," aku meluruskan. Kecepatan dan kelincahannya ketika merebut senjata lalu menyerang mereka adalah sebuah kehebatan yang tidak disadari oleh Nona Draya. Apakah pohon dewaku ini menganggap dirinya sebagai sosok yang lemah? Sosok yang sudah menguasai ilmu mekanika kuantum dalam tingkatan pengendali memang merupakan sosok yang demikian kuat dan hebat sebab sudah menguasai sebagian interaksi partikel di tingkatan kuantum dan mengetahui hampir seluruh sifat dari unsur dalam tabel periodik. Proses-proses ini memakan perhitungan yang sangat rumit, dan membutuhkan ketelitian yang demikian tinggi, sehingga kalangan jeli semacam ini adalah sosok yang luar biasa. Kupikir wajar Nona Draya merendahkan dirinya sebab ia merasa gagal menyelamatkan Alfheim, satu hal yang Nonaku lupakan bahwa keberhasilannya menumpas beberapa musuh jenis baru yang ia baru saja temui dan berhasil mengalahkan mereka adalah sebuah pencapaian yang luar biasa. Inilah yang tidak bisa dilakukan hampir semua penduduk di Alfheim, sebab ketertinggalan teknologi mereka. Kesanggupan

pengendali tingkat kuantum bisa dirasakan atas peningkatan kemampuannya dalam kecepatan hingga taraf yang ekstrem (bagi sudut pandang manusia) dan perlambatan waktu yang signifikan (misal lima detik bagi dirinya sama dengan satu detik bagi pihak lawan, dan seterusnya).

"Kalau Adinda kuat, kenapa Adinda bisa kalah melawan mereka, kakanda? Jumlah mereka tidak banyak, hanya sekitar lima puluh sampai tujuh puluh lima musuh, tapi Adinda sendiri bahkan tidak bisa mengalahkan setengah dari mereka," terangnya. Aku mengernyitkan dahi, satu melawan puluhan orang terutama bersenjata lengkap adalah sebuah keberanian dan kehebatan yang bukan main, tapi Nona Draya masih menganggap dirinya lemah karena satu momen kegagalan melawan puluhan manusia berperlengkapan militer? Memang menyakitkan menerima kegagalan, tetapi perjuangan dari kegagalan itu juga merupakan sebuah pencapaian besar. Apalagi mengalahkan tentara militer. Lagipula paling tidak baru setahun Nona Draya menguasai pengendalian tingkat kuantum saat itu, jadi ia belum terbiasa dengan tingkatan kekuatan barunya, demikianlah Nona manis ini selalu menganggap dirinya demikian lemah.

"Itu sudah pencapaian yang sangat luar biasa, Adinda. Kubu sebelah punya pasukan manusia yang sangat kuat, sengaja dirancang untuk menghancurkan apapun dan siapapun yang menghalangi mereka, teror mereka sangat mengerikan. Dan Adinda bisa menahan bahkan menghancurkan puluhan dari mereka itu sudah sangat luar biasa," haturku. Nona Draya tampak tak terhibur dengan ucapanku.

"Apanya yang hebat kalau menghentikan tentara biasa saja Adinda tidak sanggup? Tak perlu kakanda berusaha menghibur Adinda. Adinda tahu Adinda menyedihkan," Nona Draya menangkupkan kepalanya ke atas meja dengan kedua lengannya menyilang di bawahnya, sembari menghina dirinya sendiri. Aku mengusap rambut belakangnya, bagian yang terbuka dari deta yang tengah ia pakai.

"Kalau Adinda menyedihkan, maka kakanda juga jauh lebih menyedihkan, karena gagal memprediksi situasi semacam ini," ujarku membalas. Nona Draya menggeleng pelan dari balik telungkupnya.

"Kakanda tidak menyedihkan. Adinda tahu seberapa luar biasanya kakanda. Kami tak lebih dari alam lemah di ajang pertarungan kakanda dengan sosok itu, dan kami adalah korbannya. Adinda tidak menyalahkan kakanda, Adinda menyalahkan diri kami yang terlampau lemah, memilih menjadi tertutup membuat kami buta terhadap situasi mengerikan di luar alam kami," terangnya.

"Kalau begitu mari kita menjadi terbuka dan mulai memperbaikinya bersama," ujarku lagi.

"Kakanda sudah mengatakan itu tadi."

"Itu benar. Maka satu juta kali pun tetap akan kakanda ucapkan agar Adinda bisa tegar kembali. Seterpuruk apapun kita cobalah untuk bangkit kembali, karena selalu ada harapan baru di balik penantian kita. Selalu ada perjuangan yang besar di balik kegagalan kita," ungkapku. Kali ini Nona Draya menegakkan kepalanya.

"Ah, andai saja Adinda punya kemauan keras dan kecerdasan seperti kakanda, Adinda mungkin bisa menyelesaikan banyak sekali masalah, bahkan menyelamatkan Alfheim," terangnya cemburu. Nona Draya menggembungkan pipinya. Aku tersenyum ringan menanggapinya.

"Apa Adindaku sanggup untuk terus terlahir berkali-kali dalam melawan entitas yang juga akan terlahir berkali-kali walaupun Adinda telah berhasil mengalahkannya? Yang akan terus berperang entah sampai kapan yang sekali perang saja bisa memakan ribuan sampai milyaran nyawa hanya dari satu kon? Adinda pertama kalinya menyaksikan momen pembantaian seperti itu bukan? Kakanda sudah berkali-kali, sampai menganggap bahwa bau darah dan bangkai daging sama persis seperti patahan dahan kayu. Sanggupkah Adinda menyaksikan dan merasakan kematian berkali-kali sampai Adinda menganggap kematian adalah sesuatu yang wajar, yang kalau Adinda tidak peduli lagi pada hati maupun rasa empati bisa saja tiba-tiba Adinda berubah menjadi monster dan mengamuk habis-habisan?" Nona Draya melongo mendengar ucapanku, ia terdiam agak lama, tak sanggup membalas ucapanku. Ia seperti mendengar sebuah ucapan yang langsung menusuk sukmanya walaupun kata-kata itu tidak ditujukan untuk menjatuhkannya. Aku merasa menyesal seketika.

"Maaf, kakanda sedikit kelewatan," aku buru-buru mengalihkan suasana. "Kakanda minta maaf, apakah Adinda tersinggung?"

"Tidak. Adinda hanya merasa sangat terkejut ketika kakanda mengungkapkan semua itu tiba-tiba. Apa itu beban yang kakanda rasakan setiap hari?" tanyanya, kali ini ia yang malah menunjukkan rasa khawatir. Aku menggeleng.

"Tidak setiap hari, tetapi itulah beban yang kakanda tanggung setiap hari. Satu-satunya alasan kakanda terus melanjutkan hidup adalah untuk mencari ilmu pengetahuan dan menunaikan tugas sebagai Ratu Adil, jika bukan karena itu tentu sudah berkali-kali kakanda akan bunuh diri walaupun semua makhluk bahkan Tuhan sekalipun melarangnya," ujarku.

"Tapi kakanda kemarin melakukan percabaan bunuh diri, kenapa bisa begitu?" Nona Draya heran dengan ganjilnya pernyataan dengan perilakuku.

"Iya, maka dari itu kakanda hanya sesekali saja bertindak nekat seperti itu. Dengan alasan tugas yang kakanda pikul ini dan kesanggupan kakanda untuk terlahir kembali, maka dulu sudah lama sekali kakanda lenyap dari dunia ini akibat bunuh diri."

"Apa bedanya itu? Dengan sesekali kakanda bunuh diri dan berkali-kali bunuh diri? Bukankah bunuh diri adalah sebuah perilaku yang buruk? Kenapa kakanda masih melakukannya? Kenapa kakanda ingin sekali membunuh diri kakanda di saat semua kalangan saat ini masih membutuhkan bantuan kakanda?"

"Kakanda bisa mengendalikan rasa sakit fisik dalam tubuh kakanda sesuka hati saat masuk ke dalam mode Ratu Adil. Sederhananya, ketika kakanda mengamuk, maka semua emosi dan rasa sakit fisik akan dinetralisir dan dihilangkan total walaupun tubuh kakanda terluka. Kakanda harus berubah menjadi manusia agar bisa terus merasakan rasa sakit, karena rasa sakitlah penghubung kakanda agar tetap waras dan tidak berubah menjadi monster pembunuh," terangku. Jika aku kehilangan emosi dan rasa sakit, maka aku secara tidak langsung juga kehilangan empati pada pihak lain yang bisa merasakan emosi dan sakit, dan hal itu merusakku perlahan-lahan. Ketiadaan emosi dan rasa sakit tentu sangat berbahaya bagi makhluk biologis, karena kita jadi takkan lagi mengetahui bagaimana rasa sakit yang diderita pihak lain, maka segala sesuatu bersumber dari sudut pandang kita. Jika kita belum merasakan lelah maka orang lain pasti juga belum juga merasa lelah, dan kita akan terus memaksanya bekerja walaupun badannya sudah tertatih-tatih dan tubuhnya menggigil menahankan kepenatan. Jika aku kehilangan rasa sakit, dan tidak lagi berupaya menjadi manusia, maka itulah yang akan terjadi perlahan-lahan padaku.

"Apa hanya karena itu?" Nona Draya tetap tak yakin dengan ucapanku. Kalau soal rasa sakit, tentu Nona Draya bisa paham akan hal itu, walaupun tubuh intinya adalah tumbuhan tetapi dalam wujud manusianya ia juga merasakan rasa sakit sebab ketika ia mengambil bentuk homonoid homo sapiens maka semua karakteristik insaniah berlaku padanya termasuk emosi dan rasa sakit, bentuk antropomorfisme tunggal dari wujud dewa. Maka aku menjawab jujur sekenanya.

"Tentu tidak. Di hati kecil kakanda ada sebuah harapan berupa kemungkinan bahwa kalau seandainya kakanda mati dan tidak lagii dilahirkan kembali maka sosok yang menjadi pemimpin musuh dan menyerang Adinda di Alfheim itu juga akan mati. Kami terikat dalam dualisme terkutuk, layaknya hitam dan putih. Kalau kakanda tidak hadir di dunia ini, maka sosok itu juga tidak akan hadir di dunia, berikut segala permasalahannya. Semua kondisi akan damai-damai saja kalau kami berdua tidak ada," terangku.

"Dari mana kakanda tahu itu? Bagaimana jika seandainya kakanda mati tapi sosok itu tetap ada? Bagaimana kami bisa melawannya tanpa bantuan kakanda?"

"Memang, itu hanyalah asumsi kakanda. Tetapi yang jelas kita berdua sama-sama punya beban yang ditanggung dan sangat berat untuk

menjalaninya, bukan begitu? Adinda bukanlah orang yang buruk ataupun menyedihkan, begitu pula dengan kakanda. Kita bisa menjalin ulang kembali segala kegagalan yang terjadi entah karena keteledoran atau karena situasi tak terduga hingga akhirnya kita berhasil. Kakanda percaya bahwa suatu hari nanti, semua perang dan konflik ini pasti akan selesai dan seluruh makhluk hidup bisa mendapatkan kedamaian dan kesejahteraan yang mereka impikan, begitu pula dengan Adinda. Maka sekarang, sudahi terpuruk Adinda," aku menyemangatinya. Nona Draya tak membalasnya. Ia merenung sebentar memproses segala curahan hati yang baru saja kutuang, matanya menatap lurus ke depan sambil ia merebahkan dagunya di bibir meja. Aku menunggu Nona Draya dengan sabar agar ia mau berbicara kembali. Agaknya semua informasi tadi terlalu melambungkan emosinya.

"Ternyata..." Nona Draya mulai berbicara. "Kakanda juga punya beban tersendiri," katanya tanpa melihat ke arahku. "Apa tidak apa-apa bagi Adinda untuk meminta bantuan pada kakanda? Mengingat beban kakanda yang sudah demikian berat itu sampai saat ini?"

Aku merapatkan rangkulanku pada gadis mungil ini. "Tidak masalah, lagipula kakanda suka membantu siapapun. Tak perlu Adindaku merasa risau dan sungkan."

Nona Draya tak lanjut membalas. Ia merenung sebentar. Karena situasi sekiranya sudah cukup tenang aku bisa meminta kembali Nona Draya mengisahkan dirinya.

"Seperti apa bentuk senapannya saat Adinda berhasil merebut senjata mereka?" Nona Draya terdiam sebentar mengingat-ingat. Ia tak merasakan keengganan lagi mencurahkan isi hatinya saat mengalami tragedi itu.

"Tipe senapan otomatis, jadi dia bisa berkali-kali menembak. Adinda tidak tahu apa jenis senjata itu, yang jelas bukan AK-47 yang sering dipakai musuh-musuh dalam film itu," Nona Draya membandingkan. "Adinda bisa menembak beberapa dari mereka, tetapi jumlahnya terlalu banyak. Saat itu... satu musuh berhasil menembak dan mengenai lengan Adinda, jadi senjata yang Adinda genggam terjatuh. Adinda lari bersembunyi di antara bekas puing-puing yang mereka hancurkan, tetapi mereka sangat cerdik sehingga bisa mudah menemui Adinda. Mereka menargetkan Adinda sejak awal, jadi ke manapun Adinda bergerak mereka bisa tahu. Mungkin karena saat itu Adinda adalah musuh paling kuat bagi mereka, jadi mereka sangat waspada."

Nona Draya menjeda ucapannya sebentar.

"Mereka tak langsung membunuh Adinda. Mereka menembak kaki kiri dan kedua telapak tangan Adinda, kali ini serangan mereka tepat sasaran, suara tembakan itu keras sekali sampai telinga Adinda berdengung. Adinda tersudut... tanpa bisa membalas apa-apa, Adinda mencoba melawan, tetapi

kedua tangan Adinda dipegangi mereka. Adinda masih bisa merasakannya, walaupun sudah hampir enam puluh tahun terlewat, rasanya ketika ditembak oleh mereka itu seolah baru terjadi kemarin hari. Pedih, kakanda... sangat amat pedih, berdenyut sakit sekali dan terasa panas, seperti terbakar. Panasnya itu menjalar sampai ke seluruh kaki walaupun hanya di bagian ujung badan yang kena. Adinda putus asa. Adinda berteriak kesakitan, tapi tidak ada yang langsung datang membantu. Adinda..."

"Cukup, sudah cukup, tidak perlu Adinda lanjutkan. Kakanda paham, kakanda akan mencoba paham... Tolong, tidak usah Adinda lanjutkan," pintaku memohon. Tidak tega lagi aku mendengar curahan putus asa malaikatku ini ketika tragedi terakhir yang menimpanya seperti sebuah pengalaman terburuk atas kematian, jika terus dilanjutkan maka aku akan masuk dalam mode mengamuk walaupun berada di alam kuantum. Hampir-hampir air mataku berlinang bereaksi terhadap ucapan Nonaku, dan kalau tidak kutahan sebisanya Nona Draya akan menyadarinya lagi, aku sudah berjanji padanya untuk tak menangis lagi.

"Kenapa? Apa kakanda tidak sanggup lagi mendengarnya?"

"Itu benar. Tak sanggup lagi kakanda mendengar apa yang terjadi pada Adinda di situasi mencekam itu," tekanku. Nona Draya sedikit heran dengan tingkahku.

"Kenapa? Bukankah kakanda sudah terbiasa dengan rasa sakit dan kematian? Kenapa kakanda malah tidak ingin mendengar momen yang Adinda alami?"

"Kakanda memang sudah terbiasa, tetapi Adinda belum tentu. Itu pertama kalinya terjadi pada Adinda bukan? Tak perlu memaksakan diri. Cukuplah sampai di situ. Kalau pun Adinda tak sanggup melanjutkannya juga, maka tak perlu pula kita lanjutkan, kakanda akan berusaha mengerti," ungkapku yang justru malah mengalihkan ketidaksanggupanku pada Nona Draya. Si Fraxinus mungil ini semakin mengguratkan keheranan.

"Tidak, Adinda masih sanggup. Itu adalah momen kematian Adinda, apakah kakanda sungguh tak ingin mendengarnya?"

"Kakanda ingin, tetapi kakanda takut Adinda akan berubah drastis setelah menyampaikan semua ini. Akan menganggap bahwa rasa sakit adalah hal yang biasa, dan mungkin Adinda akan mati emosi kalau Adinda bercerita dengan tenang seperti tanpa rasa," aku beralasan. Nona Draya makin terpaku dengan rasa heran.

"Kenapa Adinda harus berubah? Itu adalah momen paling krusial. Yakin kakanda tidak mau mendengarnya?"

"Apa Adinda sungguh sanggup menceritakannya?"

"Tentu saja. Adinda sudah ada di pelukan kakanda sekarang, dan Adinda merasa sangat nyaman. Kegetiran Adinda dialihkan oleh pelukan kakanda. Jadi tidak ada keraguan lagi dalam diri Adinda. Paling sulit hanya sedikit rumit menggambarkan bagaimana kondisi Adinda saat itu pada kakanda, mungkin akan ada beberapa momen yang lupa Adinda ceritakan," terangnya.

"Kakanda akan berusaha paham. Kalau ada penjelasan yang membingungkan, akan kakanda langsung tanyakan. Jadi ya sudahlah, kakanda mengerti, Adinda bisa melanjutkan cerita sekarang," aku mengizinkan. Sebelumnya aku tak sempat mempersiapkan diri untuk mendengar kemungkinan terburuk yang terjadi pada Yang Maha Agung mungilku ini, tetapi sekarang aku sudah bertekad. Apapun penjelasannya akan kuterima, dan sebisa mungkin menahan rasa amarahku agar tidak mengamuk.

"Tahukah kakanda apa yang mereka katakan saat mereka mendekati Adinda?" Nona Draya memancingku. Aku terbalut penasaran.

"Apa yang mereka katakan?"

"Mereka memegang muka Adinda, lalu menggerakkannya ke kiri dan kanan seperti sedang memeriksa wajah Adinda. Mereka memakai sarung tangan, hitam pekat dan berbulu, tetapi bisa Adinda rasakan pada muka Adinda kasarnya tangan mereka, kasarnya perilaku mereka, pipi Adinda ditekan oleh mereka hingga bibir Adinda manyun. Apa yang mereka bilang? Mereka berbicara dalam bahasa yang sangat Adinda kenal. Sangat kenal karena Adinda masih dalam proses mempelajarinya saat itu. Yaitu bahasa yang sama dengan kakanda. 'Gadis ini sangat cantik, apa kita serius ingin membunuhnya?' itulah yang dikatakan tentara hitam, yang memegang pipi Adinda, kepada salah satu rekannya. Adinda takkan pernah lupa, dan takkan pernah bisa lupa suara itu, mereka semua adalah laki-laki. Jumlah mereka semua ada enam, tetapi Adinda yakin masih ada puluhan lainnya di sekitar Adinda. Adinda tidak bisa berbuat apa-apa, karena kedua tangan Adinda ditahan oleh mereka. Adinda terus mencoba tegar agar tidak menangis saat itu," Nona Draya menerangkan. Aku tenggelam dalam adrenalin, mulai terbakar amarah. Tanganku mengepal erat dan urat-uratku mulai bermunculan, jika mereka ada di depanku sudah kusiksa mereka habis-habisan karena berani menyentuh entitas tercintaku. Aku tak bisa membayangkan bagaimana perasaan Nona Draya ketika momen mengerikan itu terjadi padanya, dan ia menceritakannya dengan sangat tenang seperti orang yang baru saja mengalami mimpi buruk. Tanpa kusadari aku merapatkan rangkulanku di tubuh pohon dewi mungil ini, Nona Draya menyadarinya dan ia menjeda ceritanya sampai amarahku mulai mereda.

"Lalu apa yang terjadi setelah itu?" tanyaku sambil menahan geram.

"Rekannya menjawab, 'wanita ini terlalu berbahaya kalau terus dibiarkan hidup'. Lalu dia mengangkat senapannya dan mengarahkan ke Adinda. Suaranya lebih berat daripada laki-laki yang memegang pipi Adinda, dan nampaknya ia adalah ketua peletonnya. Laki-laki yang memegang pipi Adinda ini langsung menghalangi upaya rekannya untuk menembak Adinda, dan melepaskan genggamannya dari pipi Adinda. Dia berkata, 'sia-sia kalau dibunuh terlalu cepat. Kapan lagi kita bisa menikmati elf secantik ini'. Laki-laki itu menganggap Adinda sebagai elf, kakanda," terang Nona Draya. Memang benar, saat di Alfheim itu Nona Draya memakai rupa yang sangat mirip seperti elf pada seluruh postur tubuhnya walaupun ia bertransformasi antropomorfis. Dengan telinga yang panjang, rambut lebar mengembang, wajah cantik, dan dandanan serta gaun yang ia kenakan sebagaimana sosok bangsawan wanita elf pada umumnya. Perbedaan mencolok ada pada rambut Nona Draya yang berwarna emas, sementara semua elf di Alfheim seingatku rambut mereka perak berkilauan. Kalangan yang menyerang Nona Draya saat itu tidak tahu bahwa mereka baru saja menahan sang Yggdrasil, salah satu pemimpin tertinggi di Alfheim dan sosok yang paling dihormati di sana.

Lalu penampilan Nona Draya saat ini, yang sedang berada di ruang kuantum bersamaku, adalah sosok yang menyerupai manusia biasa, dengan telinga yang pendek tentu saja. Sisanya kupikir sama persis dengan perawakan dan rupa gadis kecil anggun yang dulu biasa bermain-main di pedesaan Alfheim, anak gadis elf nan cantik. Hanya saja kali ini ia memakai sejenis Kilt sebagai busananya, bukan gaun mewah.

"Laki-laki itu berkata lagi, 'kita bawa saja dulu ke markas, setelah itu baru kita membunuhnya'. Rekannya lalu membalas, 'dengan kekuatannya yang sekarang? Apa kau tidak lihat bagaimana nasib mereka yang mati dibunuh oleh wanita ini? Bagaimana jika itu jebakan?' dia berkata sambil menunjuk ke arah para tentara yang berhasil Adinda bunuh. Lalu rekannya menyambung 'Jangan terpesona oleh kecantikan, keparat. Kita ada di tanah elf. Masih banyak wanita yang jauh lebih lemah dan bisa kita culik di sini tanpa mereka melawan. Wanita ini terlalu berbahaya. Cari saja wanita yang lain' rekannya itu menekankan dengan suara tegas. Waktu itu Adinda sudah pasrah menerima kematian di tubuh lama Adinda. Karena Adinda sudah tidak bisa berjalan lagi, dan Adinda juga sangat kelelahan karena tubuh lama itu terus-terusan bergerak tanpa istirahat. Adinda sudah pasrah saat itu," terangnya mengawang-awang. Kepala Nona Draya sedikit menengadah ke atas walaupun badannya masih tetap direbahkan ke depan di atas meja. Aku bersimpati. Kuperbaiki postur tubuhku agar bisa semakin merangkulnya. Tubuhku bergerak sendiri seperti berupaya menenangkan hati Nona Draya dengan cara memeluknya tapi kenyataannya aku hanya berusaha menenangkan diriku sendiri. Gelagat kemunafikan memang. Untunglah Nona Draya nampak tak terusik dengan perilakuku.

"Tapi si laki-laki yang memegang pipi Adinda tetap bersikeras, dia bilang 'aku belum pernah melihat wanita secantik ini. Kau lihat dia? Kau lihat tubuh putih bersihnya? Dan terlebih, coba kau lihat rambut emasnya! Sangat berbeda dengan para elf yang ubanan itu! Aku yakin dia ras elf langka! Kita patahkan saja kedua tangannya agar dia tak bisa melawan, dan kita bisa nikmati tubuhnya sepuas kita. Aku yang pertama harus menikmati tubuhnya, kalian dengar! Kita bawa dia dulu, kalau soal bunuh-membunuh bisa kita pikirkan nanti,' laki-laki bejat itu ingin memakai tubuh Adinda untuk kepuasan nafsu mereka. Dibunuh atau diperkosa, itulah takdir yang terjadi pada kaum wanita ketika perang terjadi, dan Adinda sudah pasrah pada keduanya," aku membelalak mendengar pernyataan terakhir Nona Draya.

"Apa Adinda di sana... diperkosa dulu... sebelum dibunuh?" badanku menggetar hebat ketika tahu tragedi pahit yang akan terjadi pada pohon dewiku ini. Nona Draya menggeleng, ia tersenyum ringan, dalam hatiku aku akhirnya penuh sujud syukur. Aku bisa mendeteksi kejujuran dari yang diungkapkan seseorang melalui pergerakan pupil matanya, gerak-gerik tubuh, dan intonasi nadanya, yang keahlian ilmu itu dinamakan sebagai 'mikroekspresi' dan 'bahasa tubuh'. Dan aku tahu ketika Nona Draya menggeleng ia berkata dengan jujur.

"Tidak, kakanda. Jangan khawatir. Adinda belum ternodai, baik tubuh Adinda yang sekarang maupun pikiran Adinda semuanya. Adinda belum mengalaminya. Adinda hanya mengalami kematian semata pada tubuh lama itu, tetapi apa yang terjadi pada tubuh lama Adinda itu setelah Adinda mati, Adinda tidak tahu. Mungkin mereka memakai mayat Adinda sebagai pelampiasan, dan akhirnya sudah dibawa ke markas mereka, mengingat mereka sepertinya sangat tergila-gila dengan tubuh lama Adinda. Tetapi dalam pikiran Adinda sampai hari ini, serta saat kematian yang Adinda alami pada tubuh lama itu, Adinda belum pernah merasakan interaksi intim biologis seperti yang lazim dilakukan elf dan manusia," terang Nona Draya. Tiba-tiba aku merasa kecewa pada diriku sendiri. Kekecewaan yang mendalam. Bukan kecewa karena para makhluk bejat itu tidak berhasil menebus hasrat mereka, tetapi kecewa karena aku merasa sangat bersyukur Nona Draya masih menjadi sosok yang suci. Apa memang di alam bawah sadarku aku masih membedakan antara wanita yang perawan dengan yang tidak perawan? Bagaimana jika keperawanan mereka lepas karena diperkosa? Apakah aku juga akan kecewa? Bagaimana jika seandainya Nona Draya menjawab dengan putus asa bahwa itulah takdir paling pahit yang ia alami pertama kalinya? Apakah aku juga akan kecewa pada Adindaku? Aku sudah berkali-kali menekankan pada diriku sendiri untuk tidak memandang kesucian wanita dari awamnya interaksi biologis mereka, tetapi alam bawah sadarku tetap menolaknya. Aku merasa sangat bersyukur Nona Draya masih 'belum tersentuh'. Demikianlah, aku adalah sesosok bajingan.

"Kenapa kakanda malah melamun?" Aku tersentak saat Nona Draya bertanya semacam itu, mataku memang menatap kosong lurus ke depan, dan Nona Draya menatap wajahku dari tadi tepat di sampingku, masih dalam rangkulanku. Buru-buru aku meluruskan.

"Ah, kakanda hanya mengingat masa lalu," terangku munafik.

"Masa lalu seperti apa?"

"Bukan sesuatu yang penting, nanti kakanda ceritakan kalau ada waktu. Untuk sekarang mari selesaikan cerita Adinda dulu. Kalau Adinda tidak melawan, apakah mereka membawa Adinda ataukah memperdaya Adinda di sana? Atau mungkinkah yang lebih buruk?" Yang lebih buruk kumaksud adalah sesuatu paling mengerikan yang takkan bisa terbayangkan olehku, yang akan membuat kisah ini berubah menjadi berunsur sadis. Nona Draya menggeleng, kejadiannya bukan dua di antara yang kusebut itu.

"Si rekan yang jadi ketua bersikukuh tetap ingin membunuh Adinda. Adinda lebih setuju dengan tindakan pria itu, tidak akan ada sesuatu yang baik datang kalau Adinda tetap dibiarkan hidup. Harapan Adinda sudah jatuh. Rekannya itu berujar ragu-ragu, 'bagaimana jika wanita ini sengaja membiarkan dirinya tertangkap? Ia memancing kita. Kecantikan adalah umpannya. Sejauh ini dia hanya menunjukkan tiga pengendali dasar untuk membunuh kita tetapi belum memperlihatkan kekuatan apinya. Bagaimana jika nanti dia membakar markas begitu kita membawanya ke sana? Apa kau mau tanggung jawab? Kau lihat perjuangannya melawan kita mati-matian barusan? Wanita ini terlalu cepat menyerah. Curigaku bahwa ini hanyalah umpan', dia berkata begitu," jelas Nona Draya. Aku memegang daguku, berpikir. Sosok yang dibilang Nona Draya sebagai ketua tentara yang ingin membunuh Nona Draya di sana mengira bahwa Nona Draya punya kemampuan pengendalian api, padahal sesungguhnya tidak. Apakah sosok manusia yang Nona Draya sebut 'rekannya' itu punya kewaspadaan yang demikian tinggi? Bagi sebatang pohon kemampuan pengendalian yang utama mereka kuasai untuk taraf elemental adalah tiga aspek saja, yakni air, tanah, dan udara, secara berurutan berdasarkan keumuman mereka dengan jumlah terbanyak. Ketiganya berkaitan dengan atribut fotosintesis mereka, jarang sekali ada tumbuhan yang bisa memakai manipulasi api. Sementara untuk bangsa elf sendiri pembagian keahlian mereka sama rata, dan kekuatan pengendalian api cukup lazim di sana. Ketua peleton ini bukanlah musuh yang bodoh, hanya saja dia tidak tahu bahwa Nona Draya bukanlah elf, tetapi pohon yang menjelma menjadi manusia.

" 'Kau terlalu pengecut. Apa kau tidak lihat bahwa wanita ini sudah tidak bisa berjalan lagi? Lihat dia tidak menyerang lagi begitu kita memegang tangannya. Maka tangannya adalah kelemahannya. Kalau dia punya pengendalian api, para sialan yang memegang tangannya ini akan terbakar karena dia akan membalut seluruh tubuhnya dengan api sebagai upaya proteksi, tetapi hal itu tak terjadi. Berarti dia tidak punya pengendalian api,

simpel kan. Tidakkah kau lihat wajah putus asanya? Kita beri dia sedikit harapan dengan menuntunnya ke markas, setelah itu kita rusak seluruh tubuhnya sampai mentalnya hancur dan dia tidak punya niat hidup lalu memohon untuk mati pada kita. Gadis cantik ini terlalu sia-sia kalau kita bunuh terlalu cepat,' begitulah yang dibilang laki-laki bejat itu. Keji sekali bukan kakanda? Mereka mengira kalau Adinda tidak memahami bahasa mereka sehingga mereka bisa seenaknya melontarkan kalimat hina itu di depan Adinda. Mereka sepertinya tak tahu kalau Adinda bisa memahami bahasa mereka," terang Nona Draya.

"Apa Adinda bisa merekam semua percakapan mereka itu tanpa putus atau terlupa?" tanyaku sedikit menaikkan alis. Kupikir aku terlalu meremehkan ingatan dan simpanan informasi Nona Draya.

"Tentu saja Adinda bisa mengingatnya, kakanda. Adinda takkan bisa melupakannya, takkan pernah bisa. Momen kematian Adinda itu adalah momen terakhir yang paling Adinda ingat dari semua momen yang pernah terjadi dalam hidup Adinda selama jutaan tahun. Setiap percakapan mereka, setiap perilaku mereka, setiap gerak-gerik dan perbuatan mereka, rasa sakit yang Adinda rasakan, kehancuran ibukota dan wilayah kerajaan, dan semua suara bising dari ledakan itu, Adinda masih bisa mengingatnya dengan jelas. Tidak, kakanda, tidak ada yang Adinda lupakan dari momen itu satupun," wajah Nona Draya menatap lurus ke depan saat ia mengatakan itu. Aku terbalut risau. Nona Draya sudah tenggelam lagi dalam ingatannya untuk momen yang memberikannya rasa trauma tetapi ia bercerita dengan sangat lancar seolah itu hanyalah sebuah cerita fiksi. Aku demikian khawatir akan apa yang terjadi setelah ini, setelah ia mengungkapkan semua curahan hatinya. Nona Draya sepertinya bisa mengendalikan traumanya sejauh yang kulihat tetapi dampak tak langsung itu bisa bercokol setelahnya, yang membuat dirinya terlihat seperti kehilangan emosi. Mati emosi, begitulah yang dihaturkan para psikolog. Aku tak ingin Nona Drayaku menjadi sosok yang niremosi dan kosong ekspresi, walaupun dia tetap pohon yang baik.

"Lalu soal percakapan mereka, apa Adinda paham? Bukannya baru setahun Adinda mempelajari bahasa kakanda?"

"Tidak semuanya, tetapi beberapa waktu kemudian setelah sampai di pulau ini Adinda bisa tahu maksud semua percakapan mereka setelah mempelajari bahasa kakanda lebih dalam. Bahasa kakanda sangat berpola, dan tidak ada fonem pengucapan yang ambigu, jadi Adinda bisa merekamnya dengan sangat jelas dan sepertinya tidak ada kesalahan. Yang jelas Adinda tahu dua inti utama dari percakapan perpecahan mereka saat itu, apakah harus membunuh Adinda di tempat ataukah membawa Adinda ke markas mereka. Bahasa mereka sangat kasar, nada mereka kedengaran sangat angkuh seperti sosok bandit elf yang biasa ditemui di jalan-jalan di luar benteng kerajaan," Nona Draya menjelaskan. Aku manggut-manggut.

Kami masih sedang berada di momen puncak, dan aku tak ingin Nona Draya menghentikan ceritanya, tidak, karena informasinya masih belum cukup jelas bagiku.

"Lalu apa kata si pria yang ingin membunuh Adinda itu, setelahnya?" pancingku lagi.

"Laki-laki yang ingin membunuh Adinda tetap tak berubah pikiran. Ia masih tetap tak ingin untuk membawa Adinda. Dia marah kepada laki-laki bejat yang bersuara melengking itu. Dia bilang, 'Pikirmu semua orang akan menuruti kemauanmu? Kau harus tahu bahwa wanita ini jauh lebih kuat daripada kita semua yang ada di sini! Dan bahkan kita harus bekerja sama agar dia bisa tersudut seperti ini. Jika dia mau dia bisa saja membunuh kita semua sekarang tanpa perlu usaha keras baginya. Tapi dia tidak melakukannya, kenapa? Karena dia punya rencana! Dia kiranya tahu bahwa kita tidak akan menyerang membabi-buta terhadap wanita cantik, jadi dia memanfaatkan situasi itu. Kau tidak perhatikan kecepatannya saat menyerang tadi? Kau pikir kau bisa menyamainya? Berhentilah bertingkah gila! Cepat ambil senjatamu dan bunuh dia sebelum dia mulai memberontak lagi,' dia berkata begitu sambil dengan cepat mengarahkan senjatanya lagi pada Adinda, dia sudah menembak, tapi si laki-laki bejat tetap saja menggagalkan tembakannya, bahkan tembakan rekannya itu meleset karena dianulir. Mengenai batu di belakang Adinda. Adinda benar-benar terkejut atas tembakan itu, suaranya sangat keras dan hampir saja membuat Adinda pingsan. Mereka mulai bertengkar saat itu," terangnya. Ternyata inilah kemampuan kerjasama tim dari bagian musuh, buruk sekali. Apakah mereka tidak pernah satu pikiran untuk menunda kesenangan bersama? Memang merepotkan jika ada tim yang hanya ingin berlaku kesenangan untuk dirinya sendiri, laki-laki bejat yang dimaksud Nona Draya adalah tipe pria terburuk yang kerap kita temui dalam hidup. Tunduk pada hawa nafsu dan lebih suka melihat kalangan lain tersiksa daripada menyelamatkan. Kiranya dengan menunda kematian untuk Nona Draya lalu menyiksanya secara seksual sebagai musuh ia bisa menganggap dirinya berwibawa? Sungguh tolol.

Dan lagi, laki-laki yang hendak membunuh Nona Draya itu berkata "'orang' akan menuruti..." itu artinya Nona Draya akhirnya sadar bahwa mereka memang manusia. Kalangan yang paling dibenci elf di Alfheim, justru malah menjadi pelaku pembantaian mereka. Aku merasa gamang akan kebijaksanaan spesiesku sendiri. Nona Draya tetap tak membenciku, walaupun tahu bahwa aku adalah satu spesies dengan mereka. Inilah yang kumaksud dengan kecerdasan menakjubkan, Nona Draya tetap tak menggeneralisir bahwa semua manusia adalah jahat dan pembunuh, apalagi setelah semua tragedi terpahit yang ia alami ini. Nona Draya, dengan ekspresi memandang jauh, melanjutkan.

"Laki-laki bejat itu bilang, 'gadis ini tipeku, kau tidak diperkenankan membunuhnya, dasar keparat! Paling tidak biarkan aku bersenang-senang dengannya sekali setelah itu semuanya terserah padamu, terserah pada kalian ingin diapakan. Patahkan tangannya dulu agar dia tak bisa melawan,' itulah perintahnya. Adinda mulai ketakutan karena dia berjalan mendekat lagi pada Adinda. Tetapi laki-laki yang di sampingnya menahannya, mencengkeram kerah pakaian hitam laki-laki bejat itu sambil marah-marah. Dia bilang, 'Kapan kau akan bersikap patuh dan ingin mendengarkan orang lain, anjing tuli? Aku masih ingin hidup! Kau tidak dengar perintah yang diberikan pemimpin tertinggi kepada kita? Eliminasi semua penduduk elf tanpa sisa! Kita diperintahkan untuk membunuh, bukan menculik atau memperkosa. Tahan dirimu, bajingan!' begitulah pekikannya. Tidak ada yang memberi Adinda harapan dari ucapan pertengkaran mereka, semuanya sama-sama ingin menghabisi Adinda," Nona Draya mengenang. Aku menatap hampa gadis mungil di rangkulanku ini. Ia berkali-kali mencoba untuk tegar.

"'Kau sangat pengecut', kata si laki-laki bejat. Rekannya membalas, 'Iya, aku memang pengecut! Kau puas?' mendengar itu si laki-laki meluruskan badannya lalu menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri, berkata merendahkan, 'kau tidak pantas berada di medan perang. Kau adalah seorang pengecut' lalu marahlah rekannya itu," ujar Nona Draya. Aku mengernyitkan dahi.

"Apa mereka berkelahi?"

"Tidak, masih belum saat itu. Si rekannya menarik lagi kerah baju si laki-laki bejat dengan lebih kuat. Tetapi interaksi mereka berdua tertahan karena salah satu dari rekan mereka yang lain yang ada di belakang maju mendekati Adinda. Rekan itu tak berbicara sepatah katapun sebelumnya, hanya mendengarkan mereka berdua. Dia mengamati Adinda sebentar, lalu bertanya, 'apa kau sungguh yakin dia seorang elf? Rambutnya berbeda sendiri di antara semua elf yang kita temui, kau lihat,' ia sepertinya menanyakan itu kepada si laki-laki bejat. Laki-laki itu menjawab, 'tentu saja dia elf, kau tidak lihat telinga panjangnya itu?' dia menunjuk Adinda. Adinda mulai khawatir kalau identitas Adinda akan ketahuan, tapi syukurlah mereka tak punya petunjuk. Mereka tak tahu siapa Adinda," terangnya. Aku terus diam mendengar kelanjutan situasinya.

" 'mungkin dia adalah peniru elf? Atau seorang albino?' kata pria baru itu. Si laki-laki terkejut mendengar ucapannya, 'peniru? Apa kau tidak lihat bahwa mereka semua memakai senjata pedang dan tombak? Mereka masih primitif! Bagaimana bisa gadis elf secantik ini di depanmu dianggap sebagai peniru hanya karena berbeda warna rambutnya', begitulah katanya. Si rekan yang baru itu lantas membalas, 'Aku mempelajari informasi sebelum penyerangan kita bahwa semua elf di wilayah ini berambut abu-abu pasti, karena mereka dikategorikan sebagai elf cahaya. Mereka sangat cantik.

Memang sia-sia rasanya kalau dibunuh seperti ini, elf cahaya paling terkenal akan keanggunan dan wajah jelita mereka,' kata si pria baru itu. Di mata Adinda agaknya dia adalah sosok yang paling cerdas dan berpengetahuan dari mereka semua. Dia menyambung lagi, 'tapi elf di depan kita ini terlalu mencurigakan. Aku lebih setuju kalau kita membunuhnya sekarang untuk keamanan kita. Dia terlalu kuat untuk kita hadapi kalau dia memutuskan untuk melawan lagi. Kita bawa saja mayatnya ke lab nanti untuk diteliti', itulah katanya. Apakah pria baru itu adalah seorang ilmuwan peneliti? Adinda juga tidak tahu. Yang jelas dia yang terlihat paling berpengetahuan dibanding mereka semua," ujar Nona Draya. Aku menimpali.

"Lalu, apa setelah itu Adinda ditembak?" Nona Draya menggeleng.

"Tidak. Mereka masih berdebat. Si laki-laki bejat itu ternyata lebih liar dan lebih keras hati daripada yang Adinda duga. Dia tetap ingin tubuh Adinda walaupun sudah kalah suara. Si laki-laki itu bilang, 'kau juga sama pengecutnya! Apa gunanya semua informasi yang kau kumpulkan jika kau tidak tahu bahwa sosok di depanmu ini memang elf! Kau bilang membawanya ke lab? Dibunuh dulu pula hingga jadi mayat? Mana sudi aku. Dia ini wanita, bukan monster! Gadis cantik pula! Apa kalian semua tidak tahu konsep bersenang-senang saat tengah berperang? Ini untuk menaikkan keteguhan hati para tentara yang ada di pihak kita, mereka juga butuh kesenangan!' dia bilang begitu. Adinda tahu itu hanya alasan yang dibuat-buat, dan ia terus mengeluarkan alasan lain agar tidak cepat-cepat membunuh Adinda. Ketidakpastian mereka membuat Adinda dilema," terangnya. Dilema yang dimaksud adalah apakah Nona Draya akan kembali bangkit dan melawan ataukah pasrah menerima nasib kematiannya. Kupikir dari dilema itu, jika ujung-ujungnya Nona Draya hanya akan mendapat kepedihan sesudahnya maka kematian memang adalah jalan pintas paling baik.

"Mereka terus berdebat jadi dua kubu. Yang satu ingin membawa Adinda dan membiarkan Adinda tetap hidup dan satu lagi ingin membunuh Adinda di tempat. Rekan mereka yang lain juga mulai ikut campur. Lebih banyak musuh di sana yang ingin membiarkan Adinda tetap hidup, dan perdebatan mereka semakin pelik, bahkan dalam satu tim mereka tidak pernah bisa sepaham... Gara-gara tindakan mereka itu berhasil memberikan sedikit waktu bagi para elf lain yang merupakan pengawal kerajaan datang untuk menyelamatkan Adinda. Mereka datang menghambur langsung menyerang tanpa perencanaan, tindakan yang bodoh memang. Tapi ternyata efektif. Para elf pengendali ternyata bisa membuat lalai dan akhirnya mengalahkan beberapa musuh, sehingga mereka bisa membantu Adinda keluar dari situasi itu untuk sementara. Mereka bisa mempelajari pola serangan dan gaya menembak musuh sehingga mereka bisa menghindar gesit sebelum mereka terkena tembakan. Ada tujuh elf yang datang membantu. Satu dari mereka kalah dan tertembak, ia gugur tepat di depan mata Adinda,

kakanda. Enam lainnya berhasil membunuh empat tentara musuh termasuk si peneliti yang ingin membawa mayat Adinda. Sementara laki-laki bejat itu dan ketua rekannya berhasil mundur untuk sementara. Laki-laki bejat itu ternyata cukup cekatan, ia lihai menghindar dari serangan api dan es dari para pengawal elf itu," terang Nona Draya. Ia berhenti sebentar untuk mengambil napas, lalu menyambung kembali. "Sementara ketuanya, karena dia masih teguh memegang senjata maka dia bisa dengan mudah memblokir kedatangan para pengawal sebelum mereka menyerang si ketua, dia juga yang membunuh satu pengawal yang gugur itu. Mereka semua ditembaki dan membuat para pengawal tidak bisa mendekat pada si ketua. Dia terlatih untuk menembak. Ketua itu terdesak mundur dan menjauhi Adinda, dia lupa untuk membunuh Adinda karena konsentrasinya sudah teralihkan. Para pengawal langsung datang dan memeriksa Adinda, mereka menanyakan kondisi dan keadaan Adinda, Adinda jelaskan bahwa riwayat Adinda sudah tamat karena Adinda tidak bisa berjalan lagi dan tenaga Adinda hampir habis, menyuruh mereka lari. Tapi mereka tak mengindahkan. Mereka langsung cekatan membopong Adinda. Adinda digendong di belakang punggung seorang pemuda elf yang menjadi pengawal, lalu kami kabur bersama. Itulah momen Adinda berhasil melarikan diri untuk sementara," terang Nona Draya. Aku membuat ekspresi penasaran.

"Jadi, Adinda tidak dibunuh saat itu?"

"Tidak. Adinda baru mati setelah ini, beberapa puluh menit kemudian. Upaya kabur kami tak berhasil sama sekali," ungkap Nona Draya. Aku mengatup mulut dalam rasa terkejut. Lalu ia menyambung, "bagaimana bisa kami kabur dari musuh yang bahkan bisa bergerak melewati benua hanya dalam satu hari? Ditambah punya senjata yang pelurunya jauh lebih cepat dan lebih tajam daripada panah? Sungguh sia-sia."

"Jadi semua pengawal yang datang menyelamatkan Adinda itu telah gugur?" aku bertanya memastikan.

"Iya. Tak satupun dari mereka yang selamat, bahkan termasuk Adinda sendiri," konfirmasinya.

"Bagaimana Adinda bisa dikalahkan? Apa mereka mengejar? Para pengawal yang menggendong Adinda ini membawa Adinda ke mana?"

"Ke ibukota. Karena tahu Adinda terluka maka mereka ingin mengembalikan Adinda ke kuil pusat untuk menyembuhkan kaki dan kedua tangan Adinda. Pohon induk Adinda juga ada di sana. Tapi belum sampai setengah jam perjalanan kami langsung dikalahkan," terang Nona Draya.

"Mereka berhasil mengejar Adinda?"

"Tidak. Kami tertembak. Betis pengawal yang menggendong Adinda tertembak oleh peluru dari jarak jauh hingga kaki pemuda itu berlubang, kami beruntung terjatuh di belantara pepohonan. Waktu itu, Adinda sadar, bahwa yang menembak kami bukanlah tentara yang menyerang itu, tetapi manusia penembak jitu," terangnya. Aku menaikkan alis.

"Penembak jitu? Maksud Adinda sniper?"

"Iya, Adinda langsung sadar saat melihat kekuatan peluru yang menembus kaki pemuda itu hingga mengenai batang pepohonan yang dekat dengan akar. Sederhananya kami ditembak oleh sniper dari lokasi yang lumayan tinggi, dan mereka mendeteksi kami dari sana walaupun kami sudah tersembunyi dan berlari di antara pepohonan. Senjata otomatis tidak akan memberikan dampak semacam itu, benar kakanda? Kekuatan pelurunya tidak sekuat itu," ternyata ada sniper juga yang dikerahkan ke Alfheim. Seberapa ingin kubu sebelah menganihilasi kaum rambut perak bercahaya sampai-sampai unit paling rahasia sekalipun ikut bergerak ke sana. Sniper sudah sangat jarang jadi profesi di zaman sekarang, mengingat kemajuan teknologi kami yang bisa dengan mudah mengetahui lokasi area musuh dengan rudal atau jangkauan sensor jauh lebih mengerikan daripada penembak yang menyamarkan diri itu. Mereka biasanya menjabati dua profesi gabungan, yakni penembak jitu dan intel. Senapan sniper yang mereka bawa adalah model rakitan. Bahkan di beberapa realm, ada bagian divisi ketentaraan yang tidak memiliki sniper dalam satuan mereka.

"Adinda digendong dan berlari di antara pepohonan, berarti di dalam hutan, tetapi Adinda masih terlacak oleh sniper?"

"Adinda tidak tahu sebelumnya bahwa kami sudah diincar oleh sniper, pemuda pengawal yang membawa Adinda berlari lurus melewati hutan. Jadi mungkin penembak jitu itu bisa dengan mudah memprediksi jalur yang akan kami lalui diam-diam dan lalu menembak kami di arah yang diprediksinya. Saat kami berlari, pemuda yang menggendong Adinda itu berkata kalau senjata yang dipakai musuh sangat hebat, besi runcing berukuran mungil yang bisa menembak hanya dengan sekali tembak, berbeda sekali dengan panah. Jadi rencananya setelah ini kami berencana merebut senjata salah satu musuh dan mempelajari senjata itu untuk diproduksi massal di Alfheim, sehingga bisa membalikkan kondisi perang. Tetapi belum selesai kami berbicara, pengawal Adinda langsung tertembak dan kami terjatuh. Pemuda pengawal itu tidak bisa membawa Adinda lagi. Adinda menyuruhnya untuk bersembunyi di antara pepohonan bersama Adinda. Sementara pengawal lain yang tidak bersama Adinda berpencar mengalahkan tentara musuh," Nona Draya berhenti sejenak, mengambil napas. Aku intens mendengar kisah Nona Draya.

"Lalu apakah para pengawal itu berhasil menemukan dan membunuh si sniper?"

"Tidak. Bahkan sampai kematian Adinda pun kami tidak tahu di mana sniper itu bersembunyi, dia sangat pandai menutupi dirinya dari kejauhan. Ada banyak tebing-tebing berpohon dan semak belukar tinggi di bukit-bukit yang melintang di sekitaran kami, beberapa ratus meter jauhnya. Setengah horizon dipenuhi oleh perbukitan dan kontur jurang. Jadi kami tak tahu dan tak bisa memastikan dia ada di mana. Satu-satunya cara bagi kami adalah tetap bersembunyi. Adinda menjelaskan pada pengawal yang menggendong Adinda bahwa yang menyerang adalah sesosok penembak jitu, atau penembak senapan jarak jauh yang bersembunyi di lokasi yang sangat tinggi, begitulah Adinda menjelaskannya pada pemuda itu. Pemuda itu sangat terkejut ketika mendengar ucapan Adinda, dan dia bertanya dari mana Adinda mendapat informasi soal itu. Adinda jawab bahwa Adinda punya kenalan yang tahu banyak soal senjata," Nona Draya lalu melirikku sebentar. "Semua informasi itu berasal dari kakanda," terangnya. Aku terpaku membisu. Seharusnya dulu saat kuceritakan penjelasan dalam film perang soal senjata pada Nona Draya aku juga harusnya mengajarkan bagaimana cara memproduksinya, paling tidak para elf tahu bagaimana cara membuat flintlock atau bedil kuno yang senjatanya harus ditusuk-tusuk terlebih dahulu itu di bagian moncongnya agar bisa berfungsi. Lalu harusnya aku juga mengajari mereka cara merakit meriam, tapi karena keegoisanku yang merasa kalau transfer teknologi secepat itu dapat merusak kemurnian dan kecantikan alami di Alfheim dan menyebabkan mereka tetap hidup di zaman medieval, ketika mereka memakai panah, pedang, dan tombak untuk bertempur, sungguh sebuah ketololan. Hidupku ini penuh penyesalan, kawan, dan sekarang bertambah lagi pula satu penyesalanku.

Nona Draya menyambung kembali, "Tak menunggu lama salah seorang pengawal lain tanpa sengaja bertemu kami yang bersembunyi. Karena kami tetap. dalam bayang-bayang pohon maka sniper itu masih belum menembaki kami, sepertinya persembunyian kami berhasil untuk sementara di antara celah-celah rimbunan dedaunan. Pengawal yang datang itu sudah terluka, perutnya berdarah. Ia berhasil mengalahkan beberapa tentara melalui penyergapan, kakanda, tetapi konsekuensiya perutnya itu terluka. Adinda ingat bahwa luka itu bukan luka tembakan tetapi luka irisan seperti disayat pisau atau pedang. Entah bagaimana dan dengan siapa pengawal itu bertarung, Adinda tak tahu. Tetapi ia masih bisa lincah bergerak seperti elf yang sangat sehat dan tanpa luka. Pemuda pengawal itu meminta agar pengawal lain yang datang itu menggendong Adinda menggantikannya, sebab kakinya sudah lumpuh akibat tertembak. Dengan luka yang seperti itu, Adinda sangat pesimis bahwa dia bisa membawa Adinda. Jadi Adinda menyuruhnya untuk pergi saja meninggalkan Adinda. Dia menolak. 'Bagaimana bisa Yang Teragung sosok paling terhormat bersama raja dan ratu kami tinggalkan begitu saja', katanya. 'Sebuah kemuliaan yang sangat besar jika bisa mati untuk melindungi Yang Teragung', setelah mengucapkan itu pengawal yang

terlihat seperti elf paruh baya itu memberikan punggungnya pada Adinda agar Adinda bisa naik. Terpaksa Adinda mengiyakan, karena Adinda tak punya pilihan lain. Situasi kami terjepit. Sebelum kami berlari Adinda jelaskan padanya untuk bergerak secara zig-zag dan sebisa mungkin tetap berada di antara rerimbunan pepohonan. Pengawal itu mengangguk, sementara pemuda pengawal akan berdiam di situ bersembunyi untuk sementara, sampai situasi cukup aman, Adinda tak tahu lagi apa yang terjadi pada pemuda itu setelahnya," panjang lebar Nona Draya menjelaskan.

"Berkali-kali Adinda mendengar suara tembakan di sekitaran Adinda, mulai dari saat penyergapan di dekat portal itu sampai momen kematian Adinda, membuktikan bahwa mereka masih terus menyerang tanpa henti. Telinga Adinda berdengung-dengung mendengarnya, sangat berisik dan memekakkan. Tidak ada bom yang dijatuhkan dari langit, kakanda, mereka sepertinya tidak ingin menghamburkan bom untuk wilayah hutan dan perbatuan walaupun banyak penduduk dan pengungsi di sana. Mereka memusatkan bom pada daerah ibukota atau kota-kota lain di pusat kerajaan saja, tujuan mereka adalah menghancurkan permukiman dan mengeliminasi penduduk, sepertinya mereka sudah punya pembagian tugas masing-masing di tiap unit mereka. Jadi kami yang berada di luar ibukota hanya berurusan dengan para tentara, bukan pesawat tempur atau pesawat pengebom. Sesekali memang menderu suara pesawat, tetapi sepertinya pesawat itu membawa para personel musuh, bukan bahan peledak. Pria elf yang membawa Adinda mengajak Adinda bercakap-cakap untuk menenangkan hati Adinda, soal pertempuran dan soal harapan bahwa perang ini pasti akan usai suatu saat dan kita bisa menang. Adinda tahu itu hanyalah omong kosong, tetapi entah kenapa Adinda merasa sedikit tenang mendengarnya. Pria elf itu kelihatannya sangat berpengalaman di medan perang, walaupun di kerajaan ia hanya mendapatkan tugas sebagai pengawal saja, bukan tentara yang terjun langsung ke medan perang," jelas Adinda. Aku masih terus mendengarkan.

"Adinda mengira kalau pria itu sebelumnya menjabat sebagai tentara kerajaan saat umurnya lebih muda lalu entah kenapa ia diturunkan pangkat menjadi pengawal, mungkin karena usia atau karena situasi tertentu yang membuatnya mendapatkan posisi itu, paling tidak berkat itulah Adinda bisa bertemu dengannya. Dia menjelaskan soal keluarganya, anaknya yang berhasil diangkat menjadi bangsawan baru karena kepiawaian anaknya mengelola pertanian, istrinya yang tiga tahun lalu melahirkan putri keempat, dan anak-anaknya yang belajar di akademi kerajaan. Ia ingin pensiun dua puluh tahun lagi, waktu yang tidak lama untuk rentang hidup seorang elf, dan ia ingin membeli rumah di dekat lahan yang dikelola anak pertamanya untuk menikmati masa pensiun. Semua ceritanya itu, entah kenapa sangat menenangkan hati Adinda yang saat itu Adinda sudah sangat putus asa dan panik karena semua momen

ini. Pria itu sungguh sangat ramah dan baik," mata Nona Draya menatap lurus ke depan saat menceritakan itu. Aku bisa lihat seulas senyum terukir di bibir mungilnya saat ia menjelaskan soal pria paruh baya pengawalnya itu seolah sosok itu adalah penyelamatnya. Aku bersyukur. Paling tidak momen itulah Nona Draya bisa mendapatkan sedikit terapi penenang baginya yang sudah bertubi-tubi ditimpa oleh kemalangan. Aku masih terus mendengarkan.

Lalu seperti sebuah pembalikan momen Nona Draya menghadapkan wajahnya padaku, senyumnya perlahan memudar. Aku menatapnya sungguh-sungguh. Mendadak sebutir air mata menetes di mata kirinya di antara senyuman itu, Nona Draya menangis lagi tepat di depanku. Aku panik dan terheran.

"Kenapa Adinda menangis lagi? Apa terlalu berat? Adinda tidak sanggupkah lagi bercerita? Jangan dipaksakan. Apa terlalu berat? Momen menenangkan bagi Adinda itu, terlalu getir kah rasanya?" berbagai pertanyaan keluar dari mulutku. Ada jauh lebih banyak pertanyaan di benakku, tapi belum terungkap. Nona Draya menggelengkan kepalanya lalu menatap lagi ke depan. Ia terus mencoba untuk tegar kali ini air matanya tak bisa lagi tertahan, air mata kesedihan yang begitu menusuk relung hatinya.

"Kakanda harus tahu..., Tidak. Maaf... kakanda. Adinda terbawa suasana lagi. Adinda... harus... selesaikan ceritanya, agar kakanda tahu..." demikian ujarannya dengan tempo yang sangat lambat seperti menahan beban teramat berat di lubuk hatinya. Aku tak ingin lagi memaksa gadis manis ini lagi untuk bercerita. Jika semuanya semakin terasa pilu bagi Nona Draya, itu sama saja dengan aku menyiksanya. Aku ingin menghentikannya, tapi mulutku tak bisa bergerak untuk memohon. Benakku masih ingin mendapatkan informasi tentang kondisi terakhir pohon dewi ini di Alfheim. Aku tak berkutik, perasaanku campur aduk.

"Di tengah perjalanan Adinda berjumpa dengan kengerian yang tak sanggup Adinda gambarkan dengan kata-kata. Mayat-mayat para pengungsi bergelimpangan di jalan, mereka mati ditembaki. Adinda hampir pingsan melihatnya, mereka benar-benar sangat kejam. Para pengungsi itu, tujuan mereka adalah portal selatan, tempat Adinda ada di sana, tapi Adinda tak bisa menyelamatkan mereka. Adinda tak bisa menolong mereka... satupun. Adinda adalah seorang pengecut," Nona Draya menuturkannya dengan wajah kosong, tapi air mata tetap menggenang di pelupuknya, ia mati-matian menahankan kepiluan. Ini kah yang menyebabkan Nona Draya menangis lagi? Aku semakin tak tega melanjutkan.

"Adinda..."

"Harus Adinda selesaikan, kakanda," Nona Draya langsung membalas panggilanku cepat, ia tahu kalau aku mencoba memintanya untuk berhenti bercerita, sehingga dia melontarkan kalimat itu. Aku hanya diam membisu.

"Kakanda mengerti."

Dan Nona Draya melanjutkannya lagi.

"Adinda tak bisa berhenti untuk memeriksa mereka karena jalanan penghubung ini ada di area terbuka, sementara Adinda bergerak dari hutan ke hutan bersembunyi dari sniper itu. Jadi kami dengan sangat cepat berlari menerobos jalan terbuka lalu masuk lagi ke hutan tepat di seberang jalan setapak yang dilalui para pengungsi, mayat-mayat tetap tergeletak di sana tanpa ada harapan, lebih banyak mayat yang bergelimpangan di bibir hutan karena mereka baru saja hendak menerobos ke dalam hutan untuk melarikan diri ketika para bajingan itu datang menyerang tapi mereka langsung ditembaki sampai mati, belum sempat melarikan diri, Adinda bisa melihat pola pelarian para pengungsi itu dari jumlah mayat mereka. Dan saat itu, Adinda hanya bisa melihat, hanya menumpang lewat tanpa melakukan apa-apa," Nona Draya berhenti sejenak. Ia menarik napas lalu mengembuskannya keluar lagi dan lagi, ia berusaha terus tegar agar tak menangis. Aku sungguh tak tahan melihatnya.

"Kami tak berbicara sepatah katapun saat melewati para pengungsi yang wafat itu. Pengawal yang menggendong Adinda sempat bertanya apakah Adinda ingin berhenti dan turun? Adinda menjawab terlalu berbahaya kalau berhenti, teruslah berlari dengan zig-zag. Pengawal itu sangat patuh mendengarkan Adinda. Kami berlari di jalan dengan berkelok-kelok seperti sedang linglung. Pola lari kami sebisa mungkin berusaha agar tak bisa ditebak oleh sniper itu, dan membuka peluang lari lebih jauh dwn semakin jauh sampai keluar dari pengawasannya. Saat itu Adinda tidak sadar, bahwa luka di perut pengawal yang menggendong Adinda semakin besar dan terbuka seiring ia terus berlari, tetapi ia tidak menceritakannya, dan bahkan ia tidak ingin memberitahukan rasa sakitnya. Ia terus membawa dan terus membawa Adinda berlari, tanpa lelah tanpa henti. Dari tumpukan mayat itu, tetesan darah berserakan menggenang sampai ke bibir hutan, bau besi dan bau hangus rasanya menusuk hidung Adinda, padahal tidak ada area di sana yang terbakar. Saat kami memasuki hutan lagi, Adinda melirik ke belakang melihat mereka untuk terakhir kalinya, Adinda yakin pasti masih ada yang selamat di antara para mayat itu, tetapi Adinda tak bisa berbuat apa-apa. Adinda sangat menyesal rasanya. Kami hanya bisa terus lari dan melesat jauh ke dalam hutan," terangnya. Bagi korban perang, mereka biasanya baru akan dimakamkan setelah perang usai, di zaman medieval kadang ada yang berbulan-bulan mayat itu tetap tergeletak di jalanan sehingga menjadi bangkai, menimbulkan bau busuk, dan meriakkan sarang penyakit. Orang-orang zaman dulu paling sering membakar mayat rekan mereka yang telah menjadi korban perang, karena terlalu merepotkan untuk mengubur mereka satu-satu ataupun bersamaan sekaligus. Tapi untuk di Alfheim, Nona Draya hanya bercerita sampai sini. Aku tak tahu lagi apa yang terjadi pada para korban di Alfheim setelah kehancuran negeri nirwana itu.

Nona Draya mengenang penuh ceritanya berkonsentrasi, ingatan buruknya masih terus diusahakan dirangkainya menjadi kata-kata yang mudah kumengerti.

"Adinda baru sadar kalau pengawal itu tak sanggup lagi membawa Adinda saat ia tersandung dan hampir terjatuh, untungnya dia masih bisa menahannya dan kembali berlari. Napasnya juga tersendat-sendat kelelahan, tapi ia tak ada niat untuk berhenti. Ketika waktu itu tangan Adinda turun dan tak sengaja menyentuh perutnya, memperbaiki posisi Adinda, ia meringis, dan tangan Adinda yang sudah berlumuran darah semakin penuh dengan darah. Adinda tak sengaja menyentuh lukanya. Adinda menyuruhnya berhenti dan bersembunyi dulu untuk beristirahat, jangan memaksakan diri, kata Adinda. Tapi ia tak mendengarkan. 'Saya akan berhenti kalau kita bertemu dengan rekan lain yang bisa menggendong Yang Teragung sampai ke ibukota, menggantikan saya', dia bilang begitu. Padahal larinya saja sudah tak teguh lagi dan tangannya yang menahan pinggul Adinda agar tidak jatuh, sudah bergetar dan menggigil. Ia tertatih-tatih, menunjukkan gelagat amat kelelahan, tapi ia retap tak peduli. Siapa lagi rekan yang masih tersisa setelah semua pembantaian ini? Tidak ada lagi yang selamat. Keringatnya deras sekali mengalir di tubuhnya, membasahi pakaian Adinda. Tapi ia terus saja berlari. Adinda memintanya berkali-kali untuk berhenti, tapi ia tak mau mendengar, tak mau mengikuti kata Adinda. Apakah Adinda begitu lemah dan kurang tegas kepada mereka yang menjadi pengawal dan melindungi Adinda, kakanda?" Pertanyaan yang dilontarkan pada kalimat terakhir Nona Draya ditujukan padaku. Bagaimana aku harus menjawabnya? Ketegasan dan kepedulian adalah dua hal yang bertolak belakang. Engkau tidak akan pernah bisa tegas kepada seseorang jika kau sangat peduli padanya, kecuali jika dia melakukan tindakan yang salah. Masalahnya, Nona Draya tidak tahu apakah perintahnya untuk berhenti berlari ataukah membiarkan sang pengawal terus mengikuti keinginannya adalah perintah yang benar. Mana yang salah di antara keduanya? Tentu menjadi sebuah dilema bagi Nona Draya.

"Bukan masalah tegas atau lemah, Adinda sudah melakukan yang terbaik sejauh ini. Dan itu wajar. Ketegasan Adinda untuk meminta pengawal Adinda berhenti itulah bentuk kasih sayang Adinda padanya. Kakanda yakin, bahkan kalau pun Adinda mengancam akan membunuh pengawal Adinda jika dia tidak berhenti sekalipun dia tidak akan mengikuti perintah Adinda, karena dari yang Adinda jelaskan pengawal Adinda ini punya hati yang sangat teguh. Satu-satunya harapa agar dia bisa berhenti berlari adalah dengan berjumpa pengawal lainnya dalam perjalanan sehingga dia bisa berganti giliran. Dia menjalankan tugasnya dengan sangat baik untuk membawa Adinda, dan tetap bersikukuh menyelesaikan tujuannya, jadi mau dipaksakan bagaimana pun keinginan pengawal Adinda itu tetap teguh, takkan pernah berubah," terangku. Hanya itulah jawaban terbaik

yang bisa kuberikan agar Nona Draya tak tenggelam dalam kubangan lumpur penyesalan. Aku sudah berkali-kali mengalami dilema semacam ini selama jutaan tahun kehidupanku, satu-satunya motivasi yang menurunkan rasa penyesalanku adalah memandang semua momen itu dalam konotasi yang positif. Nona Draya sudah memberikan yang terbaik, itulah kesimpulanku.

"Benar, kakanda. Semuanya seperti sudah ditakdirkan. Adinda tak bisa berbuat apa-apa," Nona Draya menatap jauh. Aku mengusap-usap kepalanya demi menenangkannya, lagi.

"Jadi apa sniper itu tetap berhasil mengarahkan target pada Adinda walaupun sudah lari dan bersembunyi jauh ke dalam hutan?"

"Masih, kakanda. Mereka sangat mengerikan. Benar-benar mengerikan. Jarak target mereka sangat jauh bahkan Adinda tetap tak bisa lolos walau kami sudah berlari sejauh mungkin. Tembakan sniper itulah yang membunuh Adinda. Adinda tak bisa menyelamatkan diri," terangnya. Aku tersentak mendengarnya.

"Adinda tertembak oleh sniper itu? Bagaimana bisa?"

Nona Draya mengambil napas dalam-dalam sebelum mulai melanjutkan ceritanya, inilah titik klimaks dari semua momen yang terjadi padanya saat penyerangan ke Alfheim. Ada dua momen klimaks yang terjadi, dan inilah momennya yang pertama.

"Saat kami berlari di dalam hutan, pengawal Adinda berujar kalau ada area terbuka selebar tiga ratus meter yang memanjang di depan dan merupakan wilayah padang rumput beku di tepi sebuah bukit. Area itu terbuka karena di dekat bukit dari hutan ini ada sebuah tambang besi dan kebanyakan dipenuhi oleh zona bebatuan. Jadi kami harus melewati area terbuka itu untuk bisa masuk lagi ke dalam hutan di seberangnya. Ada memang jalan berputar yang bisa terus menyusuri hutan, tapi terlalu jauh jaraknya. Bahkan lebih jauh daripada jalan antara ibukota ke portal. Adinda memaksa pengawal itu agar mengambil jalan berputar saja untuk membuat kondisi tetap aman, tapi pengawal itu menolak. Dia menolak dengan tegas, kakanda. Dia bilang kalau di seberang hutan ada permukiman desa kecil yang merupakan desa penghubung di antara jalan setapak, kita bisa meminta bantuan dari sana setelah sampai, katanya. Adinda belum pernah ke desa itu, jadi Adinda tidak tahu apapun soal tempat itu. Adinda sangat pesimis kalau masih ada yang hidup di desa, kalaupun desa itu masih eksis dan tidak habis dibakar oleh mereka. Di dalam hutan kami memang tidak melihat asap ataupun api yang membubung tinggi ke langit, tapi suasana di sekitar kami terlalu sepi walaupun di dalam hutan. Suara tembakan yang sangat bising itu mulai teredam dan suara pesawat bahkan sudah tidak terdengar lagi. Adinda waktu itu berpikir situasinya sangat aneh, seperti balutan nuansa kematian," Nona Draya menerawang jauh ketika

menjelaskan semua itu. Ia menjeda lagi untuk mengambil napas. Menenangkan dirinya.

"Maka apakah Adinda tetap nekat untuk menerjang keluar dari hutan?"

“Iya, tetap nekat kakanda. Tak ada pilihan lain. Adinda merasa bahwa sebagian besar keputusan yang Adinda buat saat itu berakhir menjadi kesalahan, jadi kemudian Adinda biarkan saja pengawal elf yang menggendong Adinda ini yang membuat keputusan. Dan ternyata, keputusan itu pun tetap salah. Keputusan kami itulah yang membawa kami berdua menuju ajal,” terangnya.

Kami terdiam beberapa saat. Nona Draya membutuhkan waktu untuk bisa melanjutkan kembali ceritanya.

QUANTA 22

Bagi beberapa pihak, kejelekan rupa muka adalah sebuah kutukan. Mereka yang dilahirkan dengan penampilan kurang enak dipandang selalu punya nasib lebih malang daripada mereka dengan tampang biasa. Walaupun sesungguhnya kejelekan hanyalah sebuah bentuk ketidaklaziman, bukannya kutukan, seperti halnya kemiskinan dan kemalasan, hanya butuh sedikit perjuangan lebih untuk mengubahnya, tetapi tetap saja mereka menjadi bagian dari trio diskriminatif sasaran perundungan, selain kelemahan fisik dan keanehan sifat. Demikianlah manusia adalah tipikal makhluk yang penuh bias. Memang di mata Tuhan tidak ada satupun makhluk jelek di dunia ini, tapi bagi manusia yang terbiasa menerapkan standar, bahkan saran dari Tuhan pun akan diselewengkan semata-mata selama penglihatan mereka puas atau dimanjakan oleh penampilan yang aduhai, lalu mereka selalu memakukan embel-embel 'berkah Tuhan' atau 'mukjizat Tuhan' pada mereka-mereka dari pihak beruntung ini.

Sesungguhnya wajah yang jelek atau buruk rupa bukanlah bencana, karena setiap insan memang dilahirkan dengan kondisi fisik tertentu maka kita sebagai penilai hanya dituntut untuk memahami kondisi mereka, paling tidak sampai ke taraf 'tidak mudah menghakimi'. Kurangnya penanaman ilmu ditambah dengan doktrin-doktrin parah yang mengakar pada tradisi konservatif maupun stereotipe di luar kelompok mereka

menyebabkan fenomena antitesis semacam itu kerap terjadi, bahwa sejatinya manusia yang terlahir jelek atau buruk rupa dipandang sebagai kelainan genetis. Hal ini memang tidak salah tetapi bukan berarti tindakannya menjadi benar. Karena seperti kataku bahwa kecantikan dan ketampanan adalah instrumen yang subjektif.

Alasan kenapa manusia dengan kekurangan tertentu tak kunjung punah adalah tentu saja karena manusia atau Tuhan tak mengizinkannya punah. Genetik yang seringkali dianggap resesif ini sejatinya bersifat lokal, pada masing-masing orang bisa beranggapan berbeda satu sama lain. Misalnya, walaupun wajah seseorang di satu pihak bisa punya bentuk kurang simetris di salah satu sisinya, seperti alis yang tinggi sebelah, keriput di satu ujung mata, luka di pipi sebelah kiri, dan sebagainya, namun selama mereka punya karakteristik tertentu yang melebihkan personalia mereka seperti hati yang baik, perilaku yang sopan, humoris, dan sejenisnya maka mereka tetap akan dianggap menarik dan mempesona. Perkara lain yang menjadi ciri tak sadar seperti bau badan, kebiasaan jorok, fisik yang lemah, atau kurangnya kecerdasan bisa diimbangi juga dengan hal lain seperti kesetiaan, perjuangan keras, rasa iba, atau kekayaan materi. Inilah yang membuat manusia dengan gen resesif tak pernah punah ataupun menjadi langka, sebab manusia menetapkan batas-batas kejelekan bisa menjadi sangat berbeda satu sama lain.

Dan terlebih di dunia ini berlaku hukum ketidakteraturan, bahwa sesuatu yang buruk pasti akan terjadi cepat atau lambat mengikuti falsafah termodinamika kedua. Tidak semua gen resesif didapatkan melalui kelahiran ataupun dari keturunan, ada juga yang didapatkan karena kecelakaan, penyakit kronis tertentu, dan bisa juga akibat usia maupun penuaan. Seorang yang terlahir sangat tampan di masa kecil sampai dewasanya bisa saja berubah menjadi makin lebih buruk rupa karena efek tertentu semisal wajah berminyak atau bintik-bintik yang timbul sebagai dampak stres dari tekanan pada pekerjaan dan usia. Kulit bisa semakin berkeriput dan mengendur seiring berjalannya waktu di masa tua. Menjadi cantik atau tampan bukan hanya perkara yang relatif sekaligus subjektif, tapi juga *temporary* alias sementara, tidak abadi. Barangkali inilah yang membuat kecantikan dan ketampanan menjadi sangat diminati karena selain lebih langka, mereka mudah meluruh ataupun memudar bahkan tanpa kita sadari.

Sebagai manusia yang dibesarkan di zaman informasi, kehidupan pertamaku punya rupa yang bisa dikatakan "bertampang jelek". Karena aku lahir di kehidupan marginal pedesaan, maka segala kualifikasi tampang buruk rupa ala film *the beast* memenuhi syarat. Bahkan walaupun aku memperbaiki penampilan untuk dianggap sebagai "manusia dengan wajah standar" tetap saja aku barangkali takkan bisa diakui. Ciri-ciri fisikku hadir di semua kriteria dari apa yang normalnya para wanita sepakati kalau dia adalah "pria dengan wajah tanpa harapan". Mata yang suram dan

berkantung, hidung yang lebar dan mengembang hingga mirip seperti hidung babi, bibir yang besar dan tebal selayaknya paruh bebek, rambut yang acak-acakan dan akan mengembang lebar menjadi kribo ketika panjang sehingga harus kucukur senantiasa pendek, ujung hidung yang punya lubang seperti bekas luka karena terkena cacar di waktu kecil, ada juga bekas luka tambahan lain di pipi kiri dekat mata bagian bawah karena terjatuh saat mandi di batang air di waktu kecil juga. Lalu pori-pori wajah yang lebar, di dalam pori-pori berlubang ini area yang hampir memenuhi pipi sampai ke dekat telinga ditumbuhi oleh rambut-rambut halus, pipi dan dahi ditambah dengan sekitaran dagu dipenuhi bekas-bekas jerawat, bagian atas daguku yang sedikit menggembung, serta celah instrumen minor lain seperti tahi lalat di pipi kanan, cambang di dekat telinga yang berantakan, dan dahi sebelah kiri yang bekas jerawatnya lebih menjamur sehingga membuat keningku sangat bergerigi tak terawat.

Bahkan postur telingaku juga tidak simetris. Walaupun diberkahi dengan telinga yang mengembang seperti parasnya Aamir Khan, tetapi telinga sebelah kananku itu sedikit lebih lebar ke samping daripada telinga kiri, sehingga dari depan aku terlihat menjadi bangsa setengah elf yang kacau-balau. Mungkin ketika aku bertemu orang baru di luar maka mereka akan mendapatkan *hallo effect* yang kiranya berupa haturan rasa syukur ditambah dengan sebuah komentar batin yang penuh simpatik, "ada ya manusia dengan bentuk wajah seperti ini," karena menunjukkan bahwa wajahku sangat eksentrik dan di luar argumen kewajaran. Satu-satunya penghiburku mungkin karena kulitku yang sedikit lebih cerah daripada kebanyakan ras Melanesia lain - agaknya karena kebiasaanku yang jarang keluar rumah maupun panas-panasan - ditambah bentuk wajah oval dan mata lebar sehingga seiring bertambahnya umur aku tetap dianggap muda dan berpenampilan seperti remaja. Bahkan suatu kali ketika aku dalam perjalanan tengah memakai helm, berkacamata, ditambah dengan masker yang menutupi hampir semua wajahku, sedangkan aku menanyakan arah saat itu, orang asing yang kutanya memanggilku dengan sebutan "mbak" karena mengira kalau aku perempuan (padahal dibalik masker ini sungut dan janggutku bertebaran). Maka saat aku bercermin di depan rumah aku langsung paham mengapa orang itu salah paham soal kelaminku. Kulit cerah ditambah mata yang lebar - sekaligus karena memakai kacamata - dengan postur badan yang pendek, aku benar-benar kelihatan seperti seorang pengendara wanita. Betapa absurdnya.

Saking pesimis dengan penampilan di kehidupan pertamaku, sampai umur seperempat abad aku belum pernah menjalin kasih atau memadu asmara dengan satu pun wanita, karena rasa tidak percaya diri yang menggelora ditambah ketidakbecusan menggaet pasangan. Aku bahkan sempat membuat postulat sinting saat itu "jika seandainya ada wanita yang jatuh cinta padaku, kemungkinannya hanya dua. Kalau bukan matanya yang bermasalah, isi benaknya yang bermasalah". Kondisiku saat itu sangat

sempurna untuk seorang insan yang kiranya kelak akan mendapat gelar 'jomblo abadi': miskin, buruk rupa, pendek, lemah, pemalas, dan tidak punya rasa percaya diri. Semua kombinasi itu langsung menghantam KO diriku yang punya niat untuk melanjutkan keturunan, sebab aku sendiri tidak mau keturunanku mempunyai sifat dan ciri jelek sepertiku.

Maka untuk memperbaiki citra dan posisiku di mata masyarakat adalah dengan mengambil jalan para ilmuwan, yakni jalan untuk menekuni ilmu pengetahuan semata, dan mendedikasikan diri secara penuh di dalamnya. Aku tahu memang orang-orang berilmu bukanlah syarat keeleganan dan tidak akan membuat dirinya berkualifikasi untuk mendapatkan wanita-wanita cantik - tidak seperti orang kaya atau pria bermulut manis di luar sana - karena ilmuwan-ilmuwan ternama yang kutahu cukup banyak yang enggan menikah. Engkau agaknya mengira bahwa pilihanku itu adalah sebuah pelarian, atau ekspresi dari penyangkalan, tapi sesungguhnya aku punya alasan yang lebih besar dari itu. Obsesiku dengan ilmu rupanya adalah sebuah berkah. Ternyata jauh lebih menyenangkan untuk mencari ilmu di dunia daripada mencari harta kekayaan ataupun kesuksesan dan mencari pendamping hidup. Ilmu itu bersifat pasti di tengah dunia yang penuh ketidakpastian ini. Selain aku bisa memperdalam riset untuk tulisan, novel, dan catatanku nyatanya aku juga bisa mencari kebenaran terdalam dari rahasia Tuhan tentang alam semesta. Pilihanku itulah yang kelak akan membuatku mendapatkan gelar 'Pemuda Gembala'.

Alasanku enggan menikah dulu tidak sespesifik karena kurangnya penampilanku, ada dua alasan lain yang lebih ironis. Satu alasan yang pertama adalah soal jalan hidup. Di zaman ekonomi di mana materialisme berkuasa aku menganggap bahwa kebanyakan wanita adalah 'pelahap', entitas yang matanya berbinar-binar ketika melihat uang. Bahasa kasarnya, Matre. Jadi aku menganggap kalau wanita-wanita tertentu yang sesuai dengan tipeku itu adalah kalau bukan matre ya penggila duit, memang aku dulu sangat tolol kawan. Pemikiran primitif semacam ini mungkin hanyalah reaksi dari sikap putus asaku. Aku merasa saat itu, kalau pun ada wanita yang membuatku terpikat maka pasti ia tidak akan tertarik denganku sedikitpun, ujung-ujungnya hanyalah cinta bertepuk sebelah tangan. Jadi aku - sebagai makhluk tanpa harapan asmara - mengekang diriku dari jalinan asmara yang terkait dengan insting biologis dan melanjutkan keturunan. Kalaupun aku pernah akrab dengan wanita saat dulu itu maka rasa akrab itu sesungguhnya adalah rasa sayang altruistik, bukan rasa sayang biologis terkait hasrat seksual. Ada perbedaan yang sangat mencolok dari kedua bentuk rasa sayang itu.

Alasan yang kedua adalah terkait rasa trauma, dan aku tidak punya keinginan untuk menceritakannya. Kini setidaknya kau sudah tahu di kehidupan paling awalku betapa aku orang yang menyedihkan baik secara fisik maupun secara sifat. Kelak memang setiap orang menjalani kehidupan pertama mereka seperti neraka, penuh cobaan dan penuh tantangan,

nyaris tak dihargai. Tapi yang terpenting daripada itu, orang-orang yang terus ingat untuk berada dalam kebenaranlah yang dapat menjadi 'orang-orang terpilih' dalam kehidupan kedua mereka dan kehidupan di akhirat nantinya.

Cinta itu sungguh demikian kompleks, bukan begitu? Dan karena aku adalah seorang pria tulen, maka berseminya cinta artinya harus jatuh cinta dengan seorang wanita. Tetapi bagiku bahkan mempelajari rumus Hamiltonian dan mendalami kalkulus tingkat S3 terasa jauh lebih mudah daripada memahami karakteristik lawan jenisku itu. Tatkala aku mengejar seorang wanita misalnya, mereka malah lari dan menjauh sejauh-jauhnya dariku, merasa jijik seperti sedang didekati bangkai. Tetapi sewaktu aku benar-benar bersikap tak peduli, sibuk mengejar ilmu pengetahuan yang menarik keingintahuanku, mereka justru malah datang dengan penuh minat dan bereaksi seperti gadis kasmaran lalu mengganggu konsentrasi dengan membuatku baper. Begitu kubalas dengan mendekatinya… lah mereka malah menjauh lagi. Jadi mereka ini maunya apa?

Walaupun aku penggagas altruisme dan kasih sayang, tetapi nyatanya sifat dan kepribadian wanita ini rupanya jauh lebih kompleks daripada interaksi positif yang polos semacam itu. Bahkan sekalipun Anda bersikap altruis berkali-kali pada wanita, mereka juga belum tentu bakal jatuh cinta pada Anda. Maka hentikanlah kekonyolan bersikap baik kepada wanita yang Anda kejar kalau Anda tidak ingin ditolak dengan alasan "Kamu terlalu baik buat akuhhh…" oleh mereka.

Dulu sekali, di dalam ruang lab kimia sederhana, aku pernah bertanya pada seorang temanku tentang seperti apa sesungguhnya asmara itu.

Waktu itu belum ada kemampuan kinetik pengendali, dan aku adalah seorang ilmuwan biasa, yang merangkap sebagai Ratu Adil.

"Ryan. Bagi Anda cinta itu apa? Kenapa pikiran wanita itu kerasa begitu kompleks?"

Temanku yang sedang menuangkan bubuk putih mirip tepung itu mendadak menghentikan prosesinya, memandangku heran.

"Huh? Bertanya pada saya soal wanita? Kenapa tiba-tiba?"

Nama lengkapnya adalah Ryan Aryawinata, seorang kimiawan dari Dharmasraya. Dia tengah menguji apakah bedak bayi dapat menghangatkan tubuh bayi jika dicampur dengan daun Eucalyptus. Aku menemaninya sebagai mentor dan pengaman labor.

"Bukan apa-apa. Sampai sekarang saya masih kesulitan untuk bisa akrab dengan wanita."

"Itu mengejutkan. Saya kira Anda punya delapan sampai sepuluh istri yang tidak Anda ceritakan ke publik," kelakarnya sambil sedikit menaikkan alis.

“Mana mungkin. Saya terlalu sering tenggelam dalam dunia riset sampai-sampai abai ke dunia sosial. Jadi canggung rasanya bersosialisasi lagi, terutama sama lawan jenis.”

“Emang iya? Tapi saya sering lihat Anda akrab dan ramah sekali jika sedang ngobrol dengan wanita. Apa saya cuma salah lihat?”

“Tidak. Yang Anda lihat itu cuma permukaan. Saya sering canggung kalau sudah berduaan dengan wanita. Apa yang saya butuhkan adalah keintiman, bukan cuap-cuap receh.”

“Keintiman? Jadi selama ini Anda tidak pernah intim dengan wanita?”

“Kalau masalah pernah sih… rasanya pernah. Tetapi itu dulu sekali sewaktu saya belum jadi Ratu Adil. Tapi sekarang, wanita yang saya temui selalu menjaga perilaku mereka di depan saya, mungkin karena rasa takut atau enggan.”

“Iya, benar sih.”

Aku hening sesaat, sebelum masuk ke inti pembicaraan.

“Apa Anda punya tips untuk mendekati wanita agar bisa membuat mereka jatuh cinta? Atau setidaknya, kasmaran?”

QUANTA 23

Di depanku hamparan padang rumput membentang tanpa ujung dengan karpet hijau muda nan asri. Betapa familiar aku rasanya. Kepalaku berputar-putar melihat sekeliling, nuansa yang sama persis ketika pertama kalinya aku mengenal dunia kuantum.

"Jadi, bagaimana pengalamanmu selama dua puluh enam tahun ini?"

Sebuah suara anggun mengiring lembut di belakangku. Seketika aku membalik badan dan di sana, tepat di sana, aku melihat sosok yang sangat familiar. Tiga puluh kaki jauhnya. Sosok yang sangat kurindukan. Sosok yang membuatku ingin menumpahkan semua keluh kesahku, dan menangis seperti bayi, melepas semua beban yang kupikul.

Tapi tak segera aku membalas kata-katanya, hanya tersenyum ringan penuh arti. Beliau menunggu jawabanku, sabar dan arif, memandangku

lekat-lekat. Bibirnya mengulas senyum menanti jawabanku. Rambut panjangnya dengan corak campuran yang nyaris sampai menyentuh hamparan rerumputan berkibar elok diterpa angin sejuk. Jas laboratorium hijaunya yang mekar seperti daun muda. Ah, sungguh menawan mata. Ingin sekali aku langsung menerjang dan memeluknya. Kecantikan beliau masih sangat sempurna seperti biasa. Tak ada wanita dan kaum hawa yang dapat menandingi.

Sang Ibunda, Ibu Pertiwi. Perwujudan yang selama ini hadir menyertaiku.

Terpikir sejenak bagaimana aku harus menjawabnya.

"Sangat absurd," jawabku singkat. "Seperempat abad yang kacau dan penuh lika-liku."

Ibunda membalasnya dengan tersenyum lebih lebar, manis sekali.

Aku berjalan mendekati beliau. Tanpa aba-aba, Ibunda mengayunkan tangan kanannya dan di sekitaran kami lingkungannya berubah. Sebatang pohon raksasa setinggi dua puluh meter muncul di samping kiri Ibunda, bersama dengan meja dan sepasang kursi kayu yang saling berhadap-hadapan. Momen yang sangat familiar dan kukenali jelas.

Pohon yang kanopinya sangat lebat, langsung meneduhi kami dari foton matahari yang mengenai kami.

Ibunda lalu mempersilahkanku duduk. Hendak memulai lagi perbincangan.

"Ada satu pertanyaan yang selama ini mengganjal di hatiku."

"Katakanlah."

Ibunda sibuk memunculkan lagi kue-kue dan teh sebagai cemilan kami. Aku tak segera langsung mengatakannya. Kepalaku menunduk dalam-dalam, haruskah kutanyakan?

Aku sendiri ragu. Tapi kalau tak kutanyakan, maka aku takkan pernah mendapat kepastian. Jadi setelah sedikit pertimbangan, kuangkat wajahku dengan teguh dan bertanya.

"Bisakah keadilan benar-benar diciptakan melalui Supervalue?"

"Ibunda tak tahu."

"Tak tahu?"

"Semua gagasan yang Ibunda sampaikan melalui dirimu hanya bisa terlaksana kalau penduduk Nusantara mau melaksanakannya sukarela. Volunterisme memang kegiatan menyenangkan jika mengikutinya sekali dua kali, tetapi kalau berkali-kali Ibunda pasif, Ibunda bilang itu tergantung pada kedisiplinan mereka dan para penduduk yang mengikutinya."

"Ibunda ingin Nusantara menjadi satu-satunya negara altruistik dan non-profit yang segala kebijakannya tidak diatur berdasarkan sistem ekonomi?"

"Benar."

Aku terdiam.

Ibunda masih sibuk menata meja. Memunculkan alas, dan menciptakan vas bunga. Mungkinkah beliau sudah menduga aku akan bertanya begini? Selama dua puluh tahun perjalanan hidupku di planet yang bernama Bumi itu, aku menghadapi begitu banyak penderitaan sampai-sampai mengkhatamkan diriku dengan melompat ke jurang lebih masuk akal daripada melanjutkan hidup. Tidak, aku tak menderita secara fisik. Aku menderita karena beban pikiranku sendiri atas berbagai ketidakadilan dunia.

Kenapa manusia hanya peduli pada diri mereka sendiri? Senang sekali mencelakakan sesama mereka agar diri sendiri yang selamat? Kemanusiaan tidak pernah menjadi solusi. Ada ribuan filsuf sepanjang zaman tetapi mereka bahkan belum bisa mendatangkan keadilan yang memadai.

Apa kriteria dan kelebihanku hingga bisa mengungguli mereka? Hukum dan keadilan dipermainkan seperti boneka. Ekonomi merampas kebebasan setiap orang dan menakut-nakuti mereka atas dasar ilusi pilihan dan ilusi kendali seperti monster bermata tak hingga. Teror tak kasat mata yang terus mengawasi mereka, dari rantai kemiskinan dan kesengsaraan kalau lepas dengan sengaja dari sistem ekonomi.

Apa kelebihan yang kupunya dari para filsuf dan ilmuwan itu sehingga aku berlagak punya solusi atas ketidakadilan? Ibunda meyakinkanku, bahwa volunterisme total adalah solusinya. Jika sistem penilaian bersifat positif tanpa pengurangan maka dunia akan menjadi lebih baik karena mereka tak perlu lagi rasa takut akan kegagalan dan kekurangan. Tapi apakah itu benar-benar akan berhasil?

"Duduklah."

Ibunda memerintahkanku setelah selesai menata meja. Di dunia kuantum ini aku hanyalah tamu dan Ibunda, sebagai tuan rumah, mengajakku ke dalam dunia informasi sebagai cara paling efektif untuk berinteraksi tanpa terdistraksi oleh dunia materiil.

Aku berada dalam Superposisi, tidak lagi terikat dalam ruang dan waktu di Bumi. Ribuan tahun di sini bisa saja hanya seperti satu detik di Bumi, begitupun sebaliknya. Tergantung bagaimana kita merancang skenario foton dan interaksi entropi.

Aku mengambil kursiku, duduk dengan rendah diri dan inferior. Di depan Ibunda, sosok kecantikan yang begitu sempurna ini, aku nampak seperti pengemis alim yang mencoba berbincang dengan artis yang berkali-kali

menang Miss Beauty. Kepercayaan diriku langsung hilang saat tahu aku bukan siapa-siapa, sementara Ibunda adalah perwujudan mitologis yang dicintai semua orang.

“Sudah dua puluh enam tahun engkau lewati, putraku, dan dirimu nyaris tak pernah berubah.”

“Dua puluh enam tahun bukanlah waktu yang lama, Ibunda. Apalagi untuk perkembangan umur manusia yang hanya sanggup mencapai empat per lima abad, terlalu singkat malah.”

“Seperti biasa kepercayaan dirimu masih tetap kurang, ya…”

Ibunda membaca pikiranku. Beliau menyadari rasa inferiorku yang kentara meskipun beliau tak mempermasalahkannya. Kepalaku semakin menunduk, aku tak berani menatap wajah Ibunda.

Hanya dengan melihat badan Ibunda aku bisa melihat beliau sudah duduk dengan tenang dan anggun.

"Bagaimana aku bisa jadi percaya diri, Ibunda? Nasibku tak pernah membaik, kemiskinan sudah jadi penderitaan sehari-hari, ditambah lagi orang-orang yang kusayangi..."

Semakin hari nasibku bukannya membaik dan justru bertambah buruk. Orang-orang di luar sana mengira aku adalah pemalas, tukang halu, penghayal, lemah mental, nekat tak kenal batas, dan hampir sinting karena didera masalah akademis yang tak kunjung lulus-lulus.

Aku sudah muak hidup di dunia semacam itu. Rasanya ingin sekali aku menghamburkan diri ke jurang atau mengambil tali tambang dan bergelantungan dengan leherku, atau menikamkan diriku dengan pisau berkali-kali, atau menenggak racun nyamuk dalam jumlah banyak.

Keheningan dari kematian terasa begitu menggoda.

Satu-satunya harapanku untuk terus hidup adalah melihat kebahagiaan Ibu kandungku dan kecintaanku pada ilmu pengetahuan. Sejak aku menemukan sistem Supervalue, aku bertekad untuk mati demi ilmu pengetahuan, apapun rintanganku nantinya, meskipun harus menjadi miskin dan melarat.

Tapi sekarang bahkan hanya untuk meneruskan belajar saja rasanya aku tak mampu, karena kelaparan dan kesulitan ekonomi yang begitu hebat. Orang-orang sepertiku, di masa depan hanya akan bernasib seperti Nikola Tesla dan Hermann Melville di akhir hayat mereka, meskipun keduanya telah berhasil menciptakan karya yang diakui dunia.

“Engkau juga akan jadi orang yang berhasil seperti itu, suatu saat nanti... Percayalah...”

Ibunda memberiku harapan. Tapi kapan itu? Kapan keberhasilan itu menggapaiku? Malah aku merasa masa depan semakin tak pasti dan terlihat semakin suram. Pandanganku ke depan kian lama kian gelap, dan satu-satunya cahaya yang terus menuntunku hanyalah keinginan untuk menyelesaikan sistem ini. Tapi, entahlah... aku juga terus menanti harapan itu.

Selalu saja seperti air nan sejuk Ibunda terus berhasil menenangkan kegugupan dan rasa rendah diriku. Kuangkat kepalaku dan menatap mata Ibunda. Pandangan kami bertemu.

Akhirnya bisa kusaksikan lagi, mata anggrek keunguan yang sejak dulu kudambakan sebagai permaisuri. Mahkota Rafflesia miring dengan warna senada di puncak rambutnya juga begitu mempesona seperti jalinan pita lebar.

Melihat kepercayaan diriku yang mulai kembali Ibunda tersenyum ringan, sumringah manis sekali. Memang naluri seorang Ibu untuk selalu ingin melihat putranya percaya diri.

"Apa kau siap untuk diskusi lagi kali ini, putraku?"

"Aku masih punya terlalu banyak beban pikiran, Ibunda. Apalagi nasibku sekarang sangat memilukan dan tak jelas, seolah semua kemalangan terus menimpaku."

Ibunda tak langsung menjawab. Sebaliknya, ia menuangkan teh dari teko di sampingnya. Gelagatnya tenang seperti angin.

"Jadi kau tidak ingin berdiskusi yang berat-berat?"

"Karena aku sudah di sini, dan karena aku sudah bersama Ibunda. Jadi semua keputusan ada pada Ibunda, aku akan turuti semuanya meskipun harus menyiksaku."

"Woah, disiplinnya..."

"Disiplin dalam ilmu pengetahuan. Bukanlah masalah..." tekanku.

Ibunda meminum sejumput teh di cangkirnya. Ia juga sebelumnya menuangkan teh ke dalam cangkirku yang tadi masih kosong.

Aku memulai perbincangan lagi.

"Jadi, apa yang ingin kita bahas sekarang, Ibunda?"

"Kita bakal perjelas semuanya. Segala pesan tersirat dan tersembunyi yang berhasil kau sadari selama usahamu dalam mencari ilmu pengetahuan, putraku. Trisula sudah memilihmu."

"Trisula? Senjata dari dewa Siwa?"

"Lambang dari alam kuantum. Dunia yang kita tempati sekarang."

"Aku selalu bertanya-tanya, Ibunda. Apa hubungannya antara diriku dengan lambang psi itu? Memang aku berkuliah di jurusan psikologi. Dan huruf psi sejatinya adalah huruf P dalam aksara Yunani sekaligus urutan ke-23, sama dengan tanggal lahirku. Tapi kupikir itu semua cuma kebetulan."

"Tak ada yang namanya kebetulan, putraku."

Aku tak segera membalas. Sudah berkali-kali aku mendengar kutipan semacam itu, bahkan Master Oogway kakek kura-kura bijak dari Legend of Kungfu Panda juga bertutur demikian. Tapi apakah memang benar tidak ada yang namanya kebetulan?

QUANTA 24

Sudah tiga bulan aku melanglang buana di ladang gurun berbatu tanpa kehadiran makhluk hidup apapun selain diriku sendiri di antah-berantah ini selayaknya terdampar di gurun. Secara harfiah aku memang berada di gurun, gurun yang isinya hanya batu saja seperti keganjilan zaman Archaean. Sudah mulai terbiasa aku dengan suasana primitif ini. Keuntungan yang bisa kudapatkan adalah bahwa aku tak perlu repot-repot untuk makan lagi demi mengisi tenaga atau mandi demi membersihkan tubuh karena tubuh ini punya fitur eksentrik yang menangkal keduanya. Aku juga tak perlu lagi merasakan bau jigong tiap pagi karena belum sikat gigi dan rambut atau bajuku yang kusut acak-acakan sehabis bangun tidur. Tubuh baru ini sangat aplikatif karena bukan hanya tak butuh makan dan minum, tapi bakteri pun bahkan enggan membangun peradaban di mulutku. Kuanggap semua itu sebagai sebuah berkah, karena malas mandi dan malas bergerak adalah ciri khas dari ilmuwan tanggung menyedihkan. Tapi ya terserahlah di kehidupanku sebelumnya aku juga malas mandi karena terlalu sibuk tenggelam dalam penelitianku dan juga sering lupa makan.

Apa yang sesungguhnya menyenangkan dari kondisiku saat ini adalah bahwa aku punya kemampuan pengendali! Mirip seperti yang ada dalam kartun Avatar, bisa kugerakkan unsur-unsur alam sebagaimana orang

dengan kemampuan Telekinesis, tapi aku tak perlu belajar ilmu bela diri untuk penguasaannya. Dan sayangnya lagi aku baru menguasai ilmu pengendalian batu.

Tidak banyak perkembanganku di patahan berbatu ini selain eksperimen terhadap mineral-mineral keras di sekitar seperti pemain Minecraft yang baru belajar mining. Hampir keseluruhan lokasi di sini adalah basalt. Aku berkelana ke sekeliling demi menelaah apakah ada bebatuan unik yang bisa kupakai untuk memperluas atau memperkokoh 'rumah' kecilku. Ya, benar, aku membangun rumah. Ceruk yang kupakai untuk area berteduh sudah kusortir dan kukeruk lebih dalam agar aku bisa tinggal lebih nyaman dan lebih mendapatkan privasi saat malam. Batu-batu kasar, cadas, berangkal, maupun kerikil berserakan di sekeliling area rock shelter yang kukeruk ini. Biasanya aku baru memindahkan pecahan-pecahan itu tujuh atau delapan hari setelah mengeruk.

Kemampuan pengendalianku juga sudah meningkat. Atau lebih tepatnya jauh lebih meningkat. Lebih dari tiga bulan sebelum aku menemukan rock shelter ini - mungkin sekitar empat sampai tujuh bulan lalu, tak ingat aku dengan pasti sebab tak pernah menghitung bulan dalam zona waktu di tempat ini, meskipun aku masih memakai 'hari' dan 'jam' selayaknya di Bumi - dulu aku bahkan baru bisa melayangkan kerikil mungil sebesar kuku jari saja, tapi sekarang aku sudah bisa melayangkan batu seukuran mobil VW selama sepuluh detik, meskipun akhirnya nyaris pingsan kelelahan. Kini aku memahami bagaimana rasanya jadi seorang ESPer, atau seorang superhero dengan telekinesis. Sayang sekali aku tidak punya siapapun, bahkan makhluk hidup manapun, untuk memamerkan keahlian dan perkembanganku.

"Satu-satunya yang bisa kubanggakan hanya menunjukkan pada Tuhan yang sedang menontonku sekarang. Tapi Tuhan pula yang mengirimku melintas kemari, aduh..." keluhku. Aku pasrah menghadapi situasi. Keputusan Tuhan untuk mengirimku kemarin sudah kuterima dengan lapang dada sepenuhnya, yang ingin kutanyakan adalah kenapa Tuhan mengirimku kemari, ke tempat yang tak ada siapa-siapa dan tak ada apa-apa selain batu? Apakah ini semacam bentuk hukuman atau siksaan psikologis agar aku sengsara? Kenapa pula aku tak bisa merasakan sakit ketika tubuh ini terluka?

Terlalu banyak misteri yang menyelimuti keadaanku saat ini. Satu-satunya yang bisa kuungkap adalah terus berjuang dan bertahan hidup layaknya bayi lagi yang baru dilahirkan ke dunia tanpa nuansa. Belajar terus dari apapun yang kudapati, dan memahami apapun yang kutemukan. Sebagai ilmuwan dari kehidupan sebelum, tubuh baruku ini rasanya juga seorang ilmuwan. Lagipula siapa orang sinting yang akan memakai jas putih laboratorium di padang batu gersang yang tak bisa ditemui apapun?

Tak hanya jas dan semua pakaiannya yang demikian aplikatif, walaupun cuma satu setel ini yang kupakai, tetapi juga semua pakaiannya anti debu dan anti kotor. Tampaknya busana tubuh baruku ini sangat futuristik. Kujamin jika dia hidup di zamanku dia pasti bakal dapat penghargaan Paris Fashion Week untuk urusan model pakaian paling tidak kreatif tapi paling multiguna. Betapa malangnya nasibmu kawan karena mesti terdampar di padang gurun tanpa siapa-siapa. Dan lebih malang lagi wahai diriku yang justru malah mengambil alih tubuh ini tanpa izinku.

“Tak ada pilihan lain. Mari coba untuk terus bertahan hidup dan pecahkan misteriku sekarang,” lagakku macam detektif absurd.

Setiap pagi aku bakal keluar dari cerukku dan berkeliling untuk mencari sesuatu yang bisa jadi petunjuk atau jalan keluar atas situasiku sekarang. Tapi semua lokasi adalah monokrom, batu gelap dan coklat tua yang membentuk perbukitan dan tebing-tebing rendah membentang nyaman sekali tak peduli dengan kehadiranku. Bahkan tak kutemukan selayang pun lumut maupun rumput liar yang satu saja menyelip di antara batu-batu itu, sempat aku nyaris putus asa karena rasa kesendirian dan kesepian ini.

“Aku rindu pohon…”

Untuk pertama kalinya sejak memasuki tubuh ini aku merindukan makhluk hijau nan besar itu yang dulu berserakan di mana-mana. Pepohonan adalah bukti nyata bahwa kehidupan itu adalah sebuah berkah atas kehadiran beragam makhluk hidup. Kita baru menghargai sesuatu setelah kita kehilangannya, bahkan untuk hal paling sepele sekalipun. Maka dari itu aku selalu mengutuk superioritas maupun supremasi manusia, dan juga aku demikian memuja biosentrisme dan altruisme lintas-spesies.

Kini kupaham apa yang dirasakan para tukang kebun dan petani ataupun peladang itu yang demikian bahagia ketika mereka merawat dan menyayangi tumbuhan. Aku ingin - dari lubuk hatiku yang terdalam - sekali saja bisa melihat kehadiran makhluk hidup lain selain diriku, apapun itu. Bahkan alga, jamur, maupun makhluk bersel satu yang mengumpul membentuk koloni sehingga bisa terlihat dengan mata telanjang saja akan sangat membuatku bahagia. Juga membuktikan bahwa aku tak sendirian di alam asing ini. Tapi nyatanya, semakin lama aku berlayar di tepian ini, semakin kusadari bahwa akulah satu-satunya makhluk hidup. Aku seperti pemain Minecraft yang sendirian dan kesepian, tapi dunia yang tercipta isinya hanya stone, obsidian, dan basalt. Tapi masih beruntung Steve di dalam Minecraft karena masih ada tumbuhan dan hewan-hewan yang menemani mereka, aku tak punya siapapun di sini. Keputusasaan dari kesepian membuatku ingin bunuh diri, tapi kuurungkan dalam-dalam karena sepertinya rasa penasaran masih mengalahkan ambang batas depresiku.

“Kalau aku bisa menjawab semua alasan kenapa aku bisa berpindah ke tubuh ini dan terdampar ke sini, maka itu bisa juga jadi kebanggaan untukku.”

Aku bukan pecinta kasus-kasus misteri, tetapi rasa penasaran atas pertanyaan yang memenuhi kepala bisa membuat hatiku rasanya mau meledak. Inilah jalan pedang seorang ilmuwan yang berkutat dengan otak mereka, yang membuat mereka nyaris dianggap gila karena keanehan mereka. Konon di tiap dekade dikatakan bahwa orang-orang semacam ini selalu ada, dan aku salah satunya.

“Target tebing mana lagi yang akan kuhancurkan sekarang? Mari lihat...”

Satu-satunya penghiburku agar tak menjadi gila di tengah kesendirian ini adalah dengan berlatih menghancurkan sedikit area tebing demi mengasah pengendalian batuku. Sebagian besar patahan batu di sekitarku adalah perbuatanku, kebanyakan berupa sayatan, retakan, rekahan, lubang, penghalusan, penggerigian, dan ada pula sebagian yang sudah kuhancurkan sampai jadi berangkal dan pasir. Semua itu adalah upayaku bereksperimen tentang sejauh mana batasan pengendalianku.

Aku berlatih sekitar dua kilometer dari ceruk peristirahatan. Pagi ini kupatahkan sebuah tebing mungil setinggi enam meter dengan kekuatan pengendali. Caranya adalah dengan memperluas keretakannya di bagian batu yang paling lemah ikatannya. Aku mulai menyadari kedalaman informasi ini. Rasanya masih terkait dengan matriks batuan dan susunan komposisi mineral. Dengan mudah aku melayangkan batu yang sudah patah ini, setinggi dadaku. Batu ini melayang-layang seperti dikenai gelombang tenang, tanpa terlihat jejak energi di sekitarnya maupun angin yang mendorongnya.

“Semakin lama aku berlatih melayangkan batu, semakin lama pula efeknya bertahan,” kataku pada diriku sendiri. Sedikit kebanggaan dan rasa puas terukir di hatiku. Karena dulu untuk mengangkat kerikil setinggi betis saja kepalaku merasa mengantuk dan melayang-layang seperti orang yang kena darah rendah. Aku tak kelelahan, tak ada rasa penat atau kepayahan yang kurasakan ketika itu, tapi perasaan mengantuk dan melayang-layang sungguh menyiksa sehingga rasanya aku hanya ingin merebahkan diri saja. Pernahkah engkau begadang mengerjakan proyek atau tugas sepanjang malam sampai-sampai kepalamu terasa berat dan matamu berkunang-kunang seperti zombie? Begitulah kira-kira yang kurasakan. Padahal waktu itu aku berlatih hari masih pagi. Mungkin inilah dampak dari kelelahan psikis yang dirasakan tubuh ini. Meskipun berbeda dari manusia biasa, tapi tetap saja terasa menyiksa bagiku yang sekalipun nihil rasa sakit maupun kelelahan tenaga di tubuh baru ini.

Sekarang kucoba berlatih kemampuan lain yang aduhai, yakni merekatkan secara paksa dua buah batu selayaknya kumbang kawin. Batu atau

material keras yang kutahu hanya bisa direkatkan dengan panas dan peleburan semata, tapi dari kekuatan pengendali rupanya juga bisa dilakukan. Selama aku paham bagaimana prinsip dan cara kerja dari peleburan, aku bisa menyatukan dua batu di tanah tanpa perlu meningkatkan suhu sampai jadi cairan lava. Tentu aku harus paham setiap komposisi dari tanah ini dan bagian mana saja dari elektronnya masih dapat mengikat atom di dalam batu itu.

QUANTA 25

My Dear Fellow, Welcome to the Realm of Minangkabau

Begitulah saduran yang tertulis pada papan layar besar dekat pintu penghubung portal, berkelap-kelip, cantik dan megah, seperti sebuah papan iklan raksasa. Dua orang turis yang memperhatikannya menatap kagum seperti orang yang baru saja pertama kali menjejakkan kaki di Ranah Minang. Kenyataannya memang demikian. Keduanya baru saja menyeberang dari Alam Italia di planet Torula menuju planet Verdant sekarang, lokasi pusat Minangkabau, melalui portal lubang cacing penghubung antarbintang yang dibuka untuk umum. Lebih dari enam jam mereka menunggu di sana agar portalnya baru bisa terhubung ke sini dan mereka bisa melewatinya. Tapi pada akhirnya rasa gundah mereka akibat menunggu sudah terbayarkan. Bersama rombongan lain yang juga hendak berangkat bersama, tapi para rombongan lain sudah meninggalkan mereka lebih dulu karena wajah mereka terlalu terpatri kagum dengan videotron dan spanduk LED megah yang bertebaran di sekitar ruangan.

Jelalatan mata mereka menjamah segala arah, tak bisa diam selayaknya anak kecil riang tiba di toko mainan. Di kejauhan terdengar pula iring-iringan merdu lagu pop yang diputar berulang-ulang kali dari lubang-lubang speaker atap lamat-lamat, tak bosan untuk didengar, yakni langgam Fauzana Pitaruah Alam Minangkabau, gubahan Roza'c Tanjung. Semakin dekat ke pusat atau seiring semakin dekatnya dengan sumber suara makin je. Inilah lagu fenomenal yang menuturkan kehidupan Minang penuh

makna tentang petuah diri dan makna hidup, berwujud syair-syair aduhai. Tambo-tambo ini adalah penuntun kami atas rutinitas kami berdasarkan sejarah-sejarah masa lalu sekaligus petunjuk agar tak tersesat.

Portal penghubung utama berada di sebuah ruangan yang sangat luas, lebar, dan mewah dengan arsitektur futuristik biru muda dan putih. Luasnya sebanding dengan tiga lapangan sepak bola. Atapnya juga tinggi, dengan titik terendahnya tujuh puluh lima meter lebih. Ruangan portal utama ini sedemikian besar karena ditujukan untuk menampung banyak sekali pelintas yang menunggu untuk menyeberangi portal maupun yang datang dari sana. Area ini mirip seperti ruang tunggu bandara, bedanya ia berada langsung di lapangan bandara itu jika dibandingkan. Dingin sepanjang waktu karena penyejuk ruangan dipasang di atap dan di kursi-kursi penunggu.

Baru keluar melewati ruangan utama menjauh dari portal maka ia akan sampai di sebuah koridor panjang, berkelak-kelok mengikuti arah bangunan. Koridor ini persis nuansanya dengan ruangan besar tadi, atau secara perbandingan koridor ini adalah varian ruangan besar berukuran lebih mini dan lebih panjang. Ada enam koridor yang terhubung ke ruangan utama, tiga untuk kedatangan dan tiga untuk keberangkatan. Dua turis tadi memasuki satu pintu koridor kedatangan sebelum ini, dan mereka sumringah mendapati eskalator berjalan yang mengiring badan mereka mengikuti arah koridor sehingga tak perlu susah-payah mereka berjalan kaki. Ada banyak juga makhluk hidup lainnya hadir berdampingan dengan manusia berjalan satu arah bersama mereka, sibuk dengan urusan sendiri-sendiri. Mereka bercanda-ria, mengobrol-ngobrol, memandang ke sana-kemari, ada yang termenung menunduk dan tenggelam dengan pikirannya sendiri, tapi lebih banyak yang terlalu fokus terpaku menatap monitor transparan tepat di depan muka mereka dan tak peduli dengan sekitar. Bermacam suara latar tercampur-baur memasuki pendengaran kedua turis ini. Macam-macam urusan mereka.

“Iyo, iko ambo alah tibo di Verdant...”

“Pacik elok-elok barang bawaan tu...”

“Kama anak tadi ye? Main bapisah e...”

“Lah ampie tibo?”

“Iko lah sampai di ruang tunggu tadi, kini lah di koridor...”

“Hujan hari di sinan?...”

“Banyak e pesan nyo masuak...”

“Iyo iyo, sore beko wak kaja an...”

“Lambek-lambek bajalannyo, jan lari-lari...”

Karena suasana lorong yang penuh sesak, hampir semua suara itu terjadi serentak sehingga memecah keriuhan menjadi sengau berderau yang tak teratur. Hampir semua nada riuh rendah itu merupakan suara dari bahasa asli penduduk planet ini, yang menandakan bahwa kedatangan mereka adalah balik pulang dari merantau menuju planet kampung halaman. Lorong ini ramai oleh rombongan selayaknya suasana karnaval. Selain suara gaduh dari bahasa asli, terdengar pula suara lain yang familiar dengan mereka, dan ada juga percakapan dengan bahasa Inggris. Tak banyak bule yang hadir di lorong ini, hanya satu-dua sesekali lewat.

“Look at this picture! It’s similar…”

“I need rest…”

“My arms itchy…”

Begitulah kata-kata mereka sembari berjalan.

“Mama, tengoklah mama! Ado bule!”

Kedua turis tersentak oleh suara yang terdengar begitu dekat. Tepat di samping mereka seorang gadis kecil berusia tiga tahunan menarik-narik lengan ibunya sambil memandang mereka. Wajahnya penuh keheranan dan kekaguman, kiranya inilah kali pertama anak manis ini melihat kedua turis wanita yang punya fitur wajah cantik khas Kaukasian dan rambut pirang panjang yang teruntai elegan seperti tuan putri dongeng. Memang mereka nampak seumpama model Eropa yang sembunyi-sembunyi bervakansi di stasiun atau bandara. Saling beradulah mata si anak kedua turis.

“Mama, ado bule tu a! Ado bule di sabalah awak!”

“Sst! Adiak jan manggaduah!”

Buru-buru mamanya menenangkan putri kesayangannya, sebab takutkan ia mengganggu kedua turis itu. Tapi nyatanya mereka nampak senang-senang saja, tak ada munculkan wajah risih yang tak suka digaduh. Sebelum kemari pun keduanya tentu sudah belajarkan satu dua bahasa Minang sehingga masihlah paham percakapan mereka. Berusaha keduanya menampilkan senyum setulusnya.

“Sorry for my child interrupting,” sang ibu bernada meminta maaf dengan kikuk tersenyum, tampak jelas sorot mata yang merasa tak enak hati tertuju pada keduanya. Pastilah ibundanya tipe mama yang senang menyenangi tamu apabila ada khalayak asing datang ke rumahnya.

“It's okay, no problem ma'am!” jawab dengan riang satu turis wanita. Sementara satu turis lainnya langsung terlihat mengeluarkan sesuatu.

“Here! This is for you, sweety!” disodorkan sepeluk boneka teddy bear mungil seukuran dua kali telapak tangan, ia memberikan hadiah teruntuk sang anak yang tengah digandeng ibunya itu, sebagai oleh-oleh. Sang gadis

kecil nampak terkesiap. Inilah kali pertamanya ia dapatkan hadiah dari orang asing, terlebih dari turis bule. Dengan gusar ia menatap ibunya, dan ibunya tersenyum mudah sambil mengangguk. Itu afirmasi positif. Tidak ada kecurigaan ditunjukkan wajah sang ibu sebab semua penduduk Minang manapun tahu bahwa tak ada turis yang datang ke Minangkabau untuk membawa masalah, apalagi portal antarbintang adalah salah satu lokasi yang terkenal paling tinggi tingkat keamanannya. Maka pemberian hadiah dari kedua turis itu adalah murni dari ketulusan hati mereka.

Tersenyumlah bahagia gadis kecil ini. Semburatnya sungguh dapat meluluhkan hati siapapun yang melihatnya bahkan meskipun dia adalah sosok paling keji. Dengan hati yang senang, si gadis kecil berujar:

“Ceng yu… mizisss!” Logat imut si gadis kecil yang kesusahan berbahasa Inggris tapi tetap bernada riang suaranya sambal tersenyum bisa bikin siapapun jatuh hati. Menataplah dengan gemas kedua turis itu, sembari mengusap-usap kepala gadis mungil yang tengah memeluk teddy bearnya dengan bahagia, dalam hati mereka berceletuk. “Ah! She's so cute!”

Keramahtamahan ini membuat mamanya turut menghaturkan terima kasih. Ia dan kedua turis mendadak menjadi akrab. Di petilasan eskalator yang sedang berjalan, mereka kemudian ramah berbincang-bincang dalam bahasa Inggris, membahas hal-hal sederhana seperti makanan Minang yang termasyhur akan kelezatannya, Stasiun Portal Antarbintang Singgalang yang merupakan salah satu portal terbesar di Minang, kehidupan altruistik antarspesies yang menjembatani hubungan mereka dengan makhluk non-manusia, laut di Pesisir Selatan yang sekarang sedang pasang, dan rumah gadang dari mama gadis kecil itu yang sudah diminta untuk direnovasi tapi masih belum juga dituruti padahal sudah tiga tahun menunggu, tiga tahun dalam waktu Minang tentu saja.

Kedua turis juga satu dua kali mengeluh tentang rutinitas yang terlalu monoton sehingga mereka begitu senang hati ketika mengambil cuti liburan ini. Sang mama juga mengeluh kalau di kantornya juga kekurangan sejumlah penolong, karena manusia Minang di planet Verdant masih terlalu sedikit jika dibandingkan planet-planet lain yang serupa, terutama dalam naungan Nusantara. Maklum saja, penduduk di planet hijau ini memang bahkan belum mencapai rentang satu miliar manusia, amat berbeda dengan planet-planet lain yang jumlah manusianya jauh lebih banyak. Kedua turis lalu bercerita bahwa begitu mereka sampai di Verdant, mereka agak kesulitan untuk berdiri dan melangkah karena gravitasi di sini lebih berat daripada di Torula, butuh waktu bagi mereka membiasakan diri dengan gaya tarik planet ini, dan tubuh mereka sekarang jadi makin cepat lelah karena tenaga yang keduanya keluarkan untuk bergerak melawan gravitasi lebih banyak. Beruntung kehadiran eskalator ini sungguh memudahkan mereka. Sang mama tersenyum, teringat pula ia dulu singgah ke Alam Dayak untuk menghadiri perhelatan saudara jauhnya dan ia juga

tertatih-tatih dengan gravitasi di sana yang lebih besar dari di Verdant. Ketiganya senang nian mengobrol, sementara si anak gadis hanya bisa menatap dengan tanda tanya terukir di wajahnya sebab ia tak mengerti percakapannya yang dalam bahasa Inggris. Ia memang mengerti satu dua kata dalam bahasa Inggris, dan satu dua potongan kalimat, tetapi untuk percakapan ia masih terbata-bata. Jadi percakapan antara mamanya dengan kedua turis itu, ia tak mengerti. Si anak gadis malah terlihat seperti anak kecil yang terjebak dalam tongkrongan ibu-ibu yang sedang bergosip di pinggir gang, menunggu ibunya selesai mengghibahkan tetangga sebelah rumah.

Hampir semua penduduk Minangkabau memang pandai dalam bahasa Inggris. Terutama sejak ditetapkannya planet Verdant sebagai kampung halaman baru Minangkabau, pengganti Bumi, keterbukaan penduduk Minang terhadap bangsa asing kian melaju pesat. Disebabkannya planet ini menjadi satu tiang utama bagi Persaudaraan Nusantara atas aktivitas-aktivitas lintas planet dan antar bintang yang dilakukan dalam urusan resmi dan formal, pemerintahan maupun keilmuan. Terlebih juga Ibu Pertiwi turut menempatkan planet ini sebagai kampung halaman utamanya dari kebanyakan alam Nusantara lain. Penduduk Minangkabau, atau yang berdasarkan populasinya yakni penduduk Nusantara secara menyeluruh, didaulat sebagai penduduk trilingual terbesar dan terbanyak komunikatornya di alam semesta. Mereka terbiasa menyenandungkan perbincangan dalam bahasa ibu untuk keseharian, bahasa Nusantara untuk urusan formal dan kebakuan, serta bahasa Inggris untuk komunikasi lintas planet. Para cendekianya bahkan banyak yang menguasai lebih dari sepuluh bahasa. Sementara itu khusus di planet Verdant sendiri bahasa Minang adalah bahasa utama, di samping bahasa Nusantara dan bahasa Inggris juga sesekali dipakai dalam penunjuk-penunjuk jalan, resep masakan, dan buku panduan.

Berlalulah beberapa menit setelahnya, mereka sampai di ujung eskalator, sekaligus di ujung lorong. Kedua turis wanita Italia dan anak-ibu itu kemudian berpisah jalan begitu sampailah mereka di ruangan yang besar. Tujuan kedua turis tadi adalah Tigo Warna, kota terbesar Minangkabau di planet Verdant, sementara mama dan anak gadisnya hendak ke Batusangkar menuju kampung halaman mereka. Di sinilah kedua turis itu terpaku sedari tadi tengah memandang tulisan-tulisan megah dan videotron yang menjamur di dinding-dinding ruangan. Tulisan-tulisan interaktif tiga dimensi dan gambar-gambar menawan yang mempertontonkan bermacam pesona Minangkabau menyita perhatian mereka. Rombongan lain sudah keluar dari Stasiun Singgalang sejak tadi, sementara kedua turis ini masih terpaku kagum tak bergerak menatapi corak-corak di dinding Stasiun yang bahkan bisa berganti sendiri.

Corak-corak ini menghiasi muka dinding seperti latar arena pertunjukkan teater, mempercantik seluruh ruangan selayaknya sedang dihias dengan

pola batik. Kumpulan pola berulang inilah yang masih disadur dengan gaya konvensional, yang artinya sudah lama sekali dipakai sebagai ragam hias dan biasa ditonjolkan dalam singok-singok Rumah Gadang sebagai ciri khas tertentu dalam arsitektur kayunya. Pola-pola ini sudah tua sekali dan sudah ada sebelum penduduk Minang berangkat tinggal di planet Verdant, dan segelintirnya bahkan sudah ditampakkan sejak kehidupan pertama ketika mereka masih tinggal di sebuah pulau bernama Sumatra di sudut tepi barat. Tapi kali ini ragamnya sangat berkarakter, dan bahkan warnanya pula demikian variatif.

Misalnya pada dinding barat dari tempat kedua turis itu berpijak adalah sikambang manih dengan pola meliuk-liuk yang biasa diukir pada badan-badan utama Rumah Gadang. Ukiran ini sengaja ditata demikian demi membuktikan bahwa nanoteknologi juga telah berkembang di pusat Minangkabau dan mereka mendesain dinding beserta tiang interaktif berarsitektur empat dimensi, sesuai dengan ketentuan Keteraturan Semesta Pasal 164 untuk Keindahan Bangunan yang Ditujukan untuk Umum. Pola sikambang manih ini tentu suatu waktu akan berganti lagi menjadi pola lainnya, seperti saluak laka, dan aka barayun yang garisnya berkelak-kelok cantik sekali. Ada fitur-fitur tertentu juga pada setiap lapisan dindingnya yang bertipe nanowall itu, seperti antidebu, antigores, antiretak, anticoret, dan antiluntur warnanya. Bahkan fitur keamanan juga mumpuni seperti antiretak, antibolong, antiair, antiminyak, antigempa, dan sekalipun diterjang tsunami setinggi tujuh belas meter masih tetap tak akan berkutik. Lagipula mana bisa mungkin ada tsunami di puncak hamparan Singgalang yang tingginya hampir lima ribu meter dari muka laut? Sensor panas yang hadir dari dalam dinding juga turut membantu menghangatkan ruangan dengan terhubung ke pemancar panas yang mengeluarkan semacam heatwave dari langit-langit ruangan, mirip seperti berada di dekat api unggun, sehingga suhu sekitar ruangan pun tetap bisa dipertahankan dalam kisaran 22 - 25 derajat Celsius.

Puas mengamati, kedua turis anggun Italia itu melanjutkan berjalannya lagi. Kali ini mereka berjumpa dengan sosok petugas lucu dan mungil yang sedang tegak di sebuah meja bundar mungil setinggi pinggang yang berada di tengah-tengah ruangan, mirip tiang kecil yang terkudung berbentuk tunggul pohon, dan di atas sana petugas non-manusia itu bersorak dengan suaranya yang melengking lucu, sayapnya bertindak seperti tangan mengarahkan para pemandu ke lokasi mana mereka harus keluar.

“Para pelintas dari planet Otami, mohon ambil jalan sebelah kiri untuk menuju pintu keluar Stasiun Antarbintang Singgalang, terima kasih banyak atas kedatangannya...” katanya sembari melebarkan sayap kanannya tepat di depan mereka. Ternyata kedua turis Italia itu tak sengaja berjalan bersamaan dengan rombongan yang datang dari alam Jepang. Suara pemandu mungil ini melengking lucu tapi tetap menunjukkan keramahan

di balik tubuh kecilnya. Dia adalah sesosok angsa putih dengan kecerdasan sepantaran manusia. Ia berprofesi sebagai pengarah dan pemandu.

Lehernya mengalungi sebuah papan nama mirip kokarde yang punya simbol dua buah bintang hijau dan dua baris teks di bawahnya, bertuliskan Nama: Valan dan juga Spesies: Angsa Putih (Anser Cygnoides var. Sapiens).

Itulah lencana bintang dua dari pihak keamanan di Minangkabau, yang juga hadir di tanda pengenal baju pada alam-alam Nusantara lain. Totalnya ada 16 bintang yang bisa diperoleh individu maupun entitas mana saja dengan sedikit perjuangan dan susah payah dalam rangka membantu masyarakat atau mengayomi siapapun yang lemah. Bintang 2 artinya angsa lembut ini masih terpaut sangat muda usianya dan ia baru saja menyelesaikan masa magangnya sebagai pelindung dan penjunjung altruisme di Nusantara.

Bagi kedua turis itu pemandangan angsa yang menjadi petugas pemandu stasiun antarbintang bukanlah sesuatu yang unik, sebab di Torula juga ada bermacam spesies non-manusia yang juga bekerja atau menolong di divisi yang mereka minati, tidak ada diskriminasi, tidak ada pengucilan habitasi, tidak ada inferioritas diri.

Para turis dari alam Jepang berbelok jalannya mengikuti arahan yang ditunjuk angsa putih Valan, kecuali dua turis itu yang tetap berjalan lurus. Kali ini mereka melihat-lihat berbagai koleksi dan hiasan yang terpajang di sekitaran ruangan, terlihat mirip benda dari museum. Ada diorama yang menampilkan sebuah bangunan megah yang mencolok, ada gantungan langit-langit yang mirip seperti lampu gantung yang berkelap-kelip cantiknya, ada balok-balok panjang di dekat plafon yang membentang misterius dari ujung ke ujung seperti sebuah kasau yang berwarna keputihan layaknya gipsum, dan meja-mejanya juga panjang-panjang dengan corak seumpama batik yang berulang-ulang. Semua itu bisa berubah-ubah tampilannya setiap sepuluh detik, karena mereka semua terbuat dari nanoteknologi smart material yang pergerakannya sangat mengalir seperti cairan.

Terkhusus di bagian diorama, letaknya sangat di tengah-tengah ruangan dan berjejer antara lima sampai enam buah sehingga diorama ini lebih terlihat seperti peragaan pameran konstruksi dan arsitektur futuristik di stasiun Singgalang. Diorama inilah yang memampangkan replika dari berbagai bangunan dari stasiun Singgalang ini, mulai dari bangunan utama portal penghubung tempat mereka di dalam sekarang, area parkir yang megah, taman-taman dekoratif yang menyapu sekeliling lokasi Pegunungan Singgalang, gedung makanan artifisial untuk oleh-oleh dan rumah makan yang selalu jadi ciri khas Minangkabau, bahkan replika dari Bukit Barisan Bundar yang melingkupi planet Verdant juga hadir. Seluruh diorama ini dibentangkan di dalam kotak kaca berlapis-lapis yang sangat kuat, tahan

peluru, dan tahan radiasi, dengan skala diorama yang jauh lebih kecil daripada rupa aslinya, tapi dengan detail yang sama.

Petugas manusia sengaja meletakkan diorama-diorama itu secara berjejer di tengah ruangan yang menghubungkan pintu keluar dan pusat portal sebagai tujuan estetika, sekaligus juga agar para pelancong dari alam seberang bisa mengetahui secara sekilas seperti apa sesungguhnya planet Verdant dan penduduk Minang melalui penggambaran diorama dan desain interior ruangan mereka. Penduduk Minang dan siapapun yang sudah sering melihat diorama ini akan cenderung mengabaikannya.

Salah satu diorama menampilkan bentuk kubus terbuka yang terlihat seperti sebuah ruangan yang dikenali kedua turis itu, inilah ruangan tempat mereka berada sekarang. Jadi diorama ini menampilkan figur mini dari ruangan utama ini dengan skala mainan anak-anak, yang ukurannya demikian kecil sampai-sampai bisa dipakai sebagai bangunan tempat rekreasi untuk para semut. Nyatanya memang diorama-diorama ini dipelihara dan dijaga oleh para semut.

Minangkabau adalah negeri yang bahkan sudah berkawan karib dengan semut dan menganggap semut adalah bagian dari penduduk, dengan kecerdasan tinggi tentu saja, bukan makhluk di bawah manusia dengan non-kognitif kompleks. Balok-balok mirip baja yang melintang di langit-langit stasiun juga sesungguhnya adalah area lalu lintas tempat para semut melakukan perjalanan, tanpa takut terinjak atau mengalami masalah teknis lain yang mengancam nyawa. Di planet Verdant para semut punya kecerdasan yang setara dengan kecerdasan artifisial IQ 90, tentu saja peningkatan IQ ini dibantu dengan kecerdasan buatan dan rekayasa genetika termutakhir yang mengembangkan kebijaksanaan mereka sampai taraf sama cerdasnya dengan anak manusia berumur sepuluh tahun.

Tidak semua semut bertransformasi menjadi makhluk sentien. Semut-semut dari jenis semut api, semut rangrang, semut firaun, semut salimbado, dan semut pemotong daun adalah sekian kecil bangsa semut yang 'punya KTP', diakui kesetaraannya, serta mendapat prioritas dan keutamaan sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka. Semakin cerdas semakin diistimewakan. Sungguh mereka bisa bekerja atau menolong di bagian-bagian yang membutuhkan ketelitian tertinggi dan masif dengan skala mikro yang berdasarkan esensinya hanya bisa dilakukan oleh nanoteknologi semata. Para penolong semut itu adalah makhluk sosial yang altruisme mereka jauh lebih tinggi daripada kebanyakan makhluk.

Jumlah mereka juga banyak sekali. Jika di Verdant manusianya tidak sampai berjumlah satu milyar dari seluruh kaum yang menempati planet ini, maka jumlah semutnya yang berstatus 'sentien berkognisi' dua ribu kali lipat lebih banyak daripada yang dibayangkan. Mereka punya sensus penduduk tersendiri yang tentu saja terafiliasi dengan sensus penduduk makhluk hidup lainnya, termasuk manusia. Kami sering melaksanakan

agenda kooperatif dalam upaya membangun sesuatu yang membutuhkan kompleksitas mendetail maupun untuk menjelajahi area-area sempit yang susah dijangkau.

Semut yang engkau lihat di Minang sekarang amat berbeda dengan spesies semut di masa lampau, terutama semut-semut dari rentang kehidupan pertama sebelum hadirnya kemampuan pengendali. Fisiologis mereka memang secara umum hampir sama berdasarkan fisik apa yang kita sebut sebagai 'semut', tetapi ada banyak rekayasa dan transformasi fisik yang memodifikasi tubuh mereka agar lebih tahan banting dan tentu saja lebih superior. Para semut di sini paham bahasa manusia dan manusia juga kebanyakan paham ketika berinteraksi dengan semut.

Setiap figur diorama selalu direnovasi minimal enam bulan sekali dengan mengganti jenis-jenis replika bangunannya, pengecualian untuk replika stasiun Singgalang sendiri, yang memang sudah berpuluh-puluh tahun tak tergantikan, senantiasa dirawat dan dibersihkan oleh para semut. Sebagai penjaga dan komunitas liliput dari para semut itu, teknisi Minang juga banyak mengembangkan teknologi mungil untuk mereka demi memudahkan segala urusan. Misalnya kami merancang komputer ultra mini untuk dengan panjang tak lebih dari nol koma tujuh centimeter dan didaulat sebagai salah satu komputer terkecil di semesta. Tetapi kami belum bisa merancang komputer kuantum termutakhir dengan skala itu, karena memang susah sekali dibuatnya. Quanter skala semut kenyataannya memang sudah ada, tetapi fungsinya amat-amat terbatas karena ukurannya yang tidak bisa menampung data dan komputasi lebih banyak.

Contoh lainnya adalah *vacuum cleaner*, penyedot debu dengan ukuran bahkan tak menyentuh satu centimeter, dan hanya bisa menyedot selayang dua layang debu mikroskopik atau pasir yang benar-benar halus semata. Lubang dari *vacuum cleaner*-nya sangat lebar bagi para semut maka jika ditinjau dari pandangan mereka penyedot debu itu akan terlihat seperti selang pipa masif yang bisa muat jika kepala mereka ingin masuk ke dalamnya. Lalu untuk mengoperasikannya juga harus dipegangi oleh minimal tiga semut pekerja agar mudah dikendalikan, karena penyedot debunya sangat mirip seperti kabel panjang yang membentang sampai ke kantong pengumpul debunya.

Maka ketika para semut bekerja dengan penyedot debu itu akan menampilkan pemandangan yang sangat unik sekaligus lucu. Dalam diorama ini karena hampir semuanya adalah petugas berjenis rangrang maka tatkala mereka membersihkan area mungil seluas dua meter persegi itu mereka terlihat seperti pemadam kebakaran berbaju oranye yang sedang berjuang mengarahkan semprotan airnya. Vacuum cleaner para semut itu berbeda dengan penyedot debu berukuran manusia biasa, kabel selang panjang yang diujungnya bertuas mekanik yang melebar maka dari

kejauhan ia bakal terlihat seperti ujung cas-an. Di dalam bentangan kabel juga mengalir listrik mikro untuk menggerakkan vacuum cleanernya - tentu saja yang pakai kabel jauh lebih tahan lama dipakai daripada yang nirkabel - dan juga berisi saluran pemindahan debu menuju tempat pembuangan kotorannya, yang berisi filter dan kotak pengumpulan debu. Vacuum cleaner ini juga bisa menyedot bulir-bulir air walaupun ukurannya kecil, dan filter itulah yang dipakai untuk menyaring air dan debu-debu besar.

Tapi karena di dalam diorama sendiri hampir udara dan sulit bagi debu untuk masuk ke dalamnya maka mereka jarang membersihkan bagian dalam diorama. Paling sering mereka hanya berkutat di area pembersihan sekitaran bagian luar kaca dan juga pada meja-meja dioramanya. Semut-semut ini juga punya shift tersendiri dan jadwal kapan mereka harus membersihkan area itu.

Para semut bergerak dan berjalan seperti halnya bangsa Formiidae yang normal, jelas mereka tidak jadi kartunis yang tiba-tiba bisa berjalan dengan dua kaki atau punya fitur wajah selayaknya manusia. Tetapi untuk aktivitas tertentu memang nyatanya mereka bisa berdiri dengan kedua kaki belakang, seperti saat mereka sedang membersihkan tangan mereka atau memantau sekeliling, dan kaki-kaki depan mereka juga tetap bisa dipakai untuk meraba sekitar permukaan. Mereka pastinya masih tetap pakai mulut pencapit di hampir semua aktivitas, seperti ketika sedang 'memegang' atau mengarahkan vacuum cleaner itu dengan mulut mereka, yang membutuhkan koordinasi luar biasa dengan semut-semut lainnya yang turut memeganginya.

Semua semut yang bekerja di bagian diorama ini juga adalah betina, tipikal semut pekerja biasa. Ratu mereka kini sudah menjadi perwakilan yang menghadiri bermacam konferensi dan konvensi yang mewakili status dan komunitas mereka tentunya, maka setiap keputusan tetap ada di tangan Ratu. Cukup menarik untuk melihat bagaimana semut-semut di Minangkabau juga ternyata menjunjung tinggi matrilineal. Semut-semut betina ikut andil untuk menolong dan mereka tetap punya keabsahan berpolitik dan mengemukakan pendapat. Walaupun perintah Ratu adalah mutlak, tetapi Ratu sendiri memperbolehkan mereka untuk memilih pekerjaan atau divisi penolong yang mereka mau.

Para semut juga tidak bergerak dengan berbanjar dan berjalan rapi membentuk garis lurus lagi. Mereka tidak mengikuti jejak hormon karena rekayasa genetika telah sukses menanamkan pemetaan lokasi dan petunjuk arah ke dalam benak dari para semut, sehingga mereka bisa bergerak ke mana saja tanpa harus takut berpisah dari koloni sendiri. Tiap profesi atau bagian penolong ditempati dengan jumlah semut pekerja yang berbeda, tetapi rata-rata akan diisi oleh tiga puluh ribu semut untuk profesi apapun yang lazimnya dikerjakan oleh satu manusia.

“Misalnya melubangi bebatuan kasar untuk membuat jalan setapak, menambang di cebakan terbuka demi menggali batu silika, atau memproses manufaktur dalam industri, semut-semut lebih terbiasa dalam bekerja kasar dan hidup di lingkungan yang keras lebih baik daripada manusia meskipun kita sudah memodifikasi diri kita sendiri,” demikianlah komentar pujian Ringgo Jamal di depan konvensi, seorang manusia Minang asli yang berkecimpung dalam divisi interaksi lintas spesies, khususnya bangsa Hymenoptera. Ratusan spesies dari tiap perwakilan hadir mendengarkannya waktu itu.

Tak dapat dipungkiri memang bahwa semut cukup banyak mewakili bagaimana kehidupan sosial masyarakat Minang dalam urusan koeksistensi antar makhluk hidup. Mereka bahkan dikatakan sebagai makhluk dengan tingkat altruisme tertinggi kedua setelah manusia dan kompleksitas perilaku yang juga sangat mirip dalam interaksi kerja sama mereka. Para ilmuwan juga pernah membuat hipotesis yang menyepakati bahwa jika perang lintas spesies terjadi dan manusia punah di alam semesta, maka semutlah yang akan menggantikan mereka menjadi makhluk paling bijaksana di tataran semesta dalam riwayat evolusi dan dunia sosial.

Kedua turis dari alam Italia tadi mendekat menghampiri satu diorama. Mereka mengamati ada lima semut yang mondar-mandir di sekitaran kotak kaca, dan tiga atau empat semut di dalam kotak itu di permukaan diorama, semut keempat rupanya tersembunyi di balik salah satu fasad bangunan diorama. Mata kedua turis penuh minat. Para semut yang sibuk dalam rutinitas tersadar diri bahwa mereka sedang diamati, terhenti sementara aktivitas mereka. Semut-semut itu memandang sesaat kedua turis melalui mata-mata besar mereka, lalu melanjutkan kembali aktivitas seolah tak ada apapun yang terjadi.

“Salam, uni-uni, salamaik datang di alam Minang! Kami sadonyo samuik nan elok dari divisi kebersihan!” Sebuah suara tiba-tiba menyapa mereka. Ternyata sumbernya dari salah satu semut di sana yang kilasan lalu memperhatikan mereka. Ada sebuah bintik-bintik mirip lubang speaker yang hadir di bawah meja, dari sanalah suara itu berasal. Seekor semut bisa berkomunikasi melalui medium pengeras suara yang mirip seperti toa, di mana mereka mengirimkan gelombang informasi untuk diubah menjadi sinyal data lalu diproses kembali di dalam speaker untuk diterjemahkan ke dalam bahasa manusia dan kemudian dikeluarkan dalam bentuk suara.

Terdapat lokasi-lokasi khusus tempat para semut bisa mengirimkan informasi untuk berkomunikasi dengan makhluk yang lebih besar, khususnya manusia, karena sekalipun para semut bisa membuat bunyian suara mereka terlalu kecil untuk dapat terdengar di telinga manusia biasa. Lokasi ini mirip seperti podium khotbah jika diibaratkan dengan

komunikasi manusia. Jadi mereka tidak bisa sembarangan kita ajak berkomunikasi karena perbedaan ukuran yang terlampau mencolok.

Meski demikian kita masih bisa memberikan informasi satu arah kepada mereka, dan mereka tentu paham yang kita ucapkan secara langsung. Apa yang keluar dari mulut kita akan terdengar oleh mereka, tetapi apa yang keluar dari mulut mereka takkan pernah bisa kita rasakan di telinga kita. Balasan yang mereka berikan paling sering disampaikan melalui isyarat berupa bahasa tubuh. Maka saat kita berbicara kepada semut untuk meminta tolong melakukan sesuatu, mereka akan bersedia melakukannya dengan cara mengangguk. Atau ketika kita meminta untuk berjalan mundur, maka mereka akan langsung berjalan mundur tanpa pikir panjang. Komunikasi semacam ini sangat cocok untuk pekerjaan, divisi, atau penolong bagian-bagian yang membutuhkan komando satu pihak semata, atau komando instruktif dari atasan kepada bawahan, seperti tentara, pekerja konstruksi, penambang, polisi, petugas kebersihan, karyawan industri, dan penjaga laut maupun pesisir. Semut memang paling mutlak mematuhi perintah Ratu, tetapi mereka juga bukan tipe spesies yang tidak akan sudi mendengarkan ketika kalangan lain meminta tolong pada mereka, atau memberikan perintah dengan instruksi yang sopan.

Sapaan dari semut itu membuat kedua turis tadi saling berpandangan. Mereka masih belum mengerti banyak bahasa Minang. Tetapi mereka paham kata awal dari sapaan para semut itu. Salah satu turis lalu mengeluarkan dua buah alat mirip headphone berwarna metalik dari dalam tas yang mereka sandang lalu memakainya di kepala mereka. Itulah *head-translator*, yakni sejenis alat transkripsi yang merekam bahasa asing dari pihak yang diajak bicara lalu menerjemahkan secara otomatis di headphone itu. Suara apapun yang datang dari luar akan langsung diterjemahkan seketika, tak sampai satu detik, mirip sekali seperti telepati lintas bahasa, yakni kemampuan telepati yang lazim dimiliki para dewa.

Alat ini memang sudah jarang digunakan, tetapi masih tetap dapat membantu untuk berkomunikasi secara langsung untuk kalangan-kalangan yang tidak bisa melakukan telepati dan tidak menanamkan chipset dalam kepalanya, dikhususkan memang untuk manusia biasa yang ingin berkomunikasi pada kalangan asing. Jembatan atau lekukan penghubung itu juga punya fitur cold magnet yang bisa menyejukkan kepala mereka di bawah teriknya bintang dan memberikan sedikit pijatan yang menenangkan. Tentu saja, alat ini juga punya fitur pemutar musik dan suara-suara alam buatan untuk relaksasi dan pengantar tidur.

Meskipun tak banyak kedua turis itu tahu soal bahasa Minang, tapi mereka setidaknya paham segelintir kosakata umum yang menjadi basic percakapan.

“Salam, uni semut!” Salah seorang turis membalas selayaknya bule hendak bertamu ke kondangan. Keduanya tersenyum ramah. Kedua turis tahu

bahwa kosakata Minang paling tidak sedikit banyak punya kemiripan dengan Hasanusa, lagipun alam Minang adalah bagian dari warisan Nusantara, jadi mereka juga mendalami bahasa Nusantara sebelum menjejakkan kaki kemari. Maka komunikasi yang terjadi seterusnya dituturkan dalam Hasanusa.

“Beritahukanlah apakah ada sesuatu yang menarik perhatian kedua uni turis berwajah manis ini? Kami akan menjelaskannya dan membantu sebisanya,” semut ini bertutur dalam bahasa Minang, tetapi melalui headphone yang dikenakan keduanya langsung ditranslasikan ke dalam bahasa mereka, sehingga mereka langsung paham.

Untuk membalasnya, kedua turis juga tak perlu berbicara dalam bahasa Minang, melainkan menuangkan kata-kata dalam pikiran mereka dan akan langsung dikonversikan terjemahannya lalu dilontarkan melalui mikrofon mungil yang bercokol dekat mulut seperti selayaknya orang yang sedang melakukan lypsinc. Inilah neural interface multi-channel generasi kedua yang dipadukan dengan headphone penerjemah ditambah dengan fitur auto-speech lypsinc. Teknologi komunikasi lintas planet yang interaktif. Setiap turis, duta, konsul, atau penolong yang berangkat ke planet manapun yang terhubung dalam relasi supervalue system akan mendapatkan alat ini tanpa perlu menunggu lama.

“Diorama dari lokasi apakah ini wahai uni semut? Mungkinkah semacam taman? Ada empat bangunan di setiap penjuru mata angin yang bentuknya macam rumah gadang kecil, apakah ini rangkiang?” seorang turis bertanya penuh minat sembari menunjuk tampilan diorama. Di dalamnya memang memuat replika area datar lepas yang hijau cemerlang dengan arsip empat bangunan rumah adat di sekelilingnya. Lanskap dari diorama ini lebih terlihat seperti taman batu megah daripada bangunan wisata maupun gedung khusus. Dari total tujuh belas replika yang ada, inilah satu-satunya diorama yang menampilkan area terbukanya paling banyak.

“Bukan, bukan rangkiang, uni. Objek ini diambil dari tempat wisata yang kami namai Taman Laringan. Lokasinya ada di daerah Balai Sikumbang, dekat kota Tanah Datar. Kalau kedua nona hendak berkunjung ke sini, tanyakanlah tempatnya kepada siapapun yang tinggal di sana, mereka semua tau lokasi wisata antik ini,” nona semut menjelaskan. Ia seperti instruktur pengarahan di museum yang sedang menjelaskan daerah bersejarah kepada anak-anak darmawisata.

Nona semut kembali melanjutkan, “Empat bangunan di sekitarnya disebut Teratak Angin, duhai uni nan elok. Balai Sikumbang adalah satu daerah paling berangin dari semua wilayah di Verdant. Sering terjadi siklon skala empat di daerah ini. Maka kami membangun altar dari empat arah angin berbeda demi memperingati bahaya siklon tropis. Di bawah tanah keempat altar nan gadang ini ada *shelter* atau tempat perlindungan juga dari badai siklon itu, dan di puncak atapnya yang mempunyai beranda yang menjulur

panjang keluar dekat singok dipakai oleh kalangan kendali angin untuk menghadapi siklon-siklon itu.”

“Siklon tropis? Daerahnya sangat berbahaya, kenapa masih ditinggali?” salah satu turis bertanya, sedikit heran.

“Tidak begitu berbahaya, uni. Karena di sana ada tambang bijih gallium dan emas yang melimpah. Ada dua danau dan satu gunung berapi juga yang membuat tanahnya jadi sangat subur. Kami juga punya banyak koloni saudari di sana, mereka bilang tempatnya sangat mewah untuk membangun rumah di tanah. Badai pun juga tidak terjadi setiap hari, tetapi jika dibandingkan dengan daerah lainnya, lokasi itu memang lebih sering terjadi badai. Namun jika harinya normal maka angin sepoi-sepoi dan cuaca cerahnya menyejukkan,” terang uni semut. Dapat dipahami bahwa daerah bebatuan di Balai Sikumbang ini tidak klop berwarna kehijauan sebagaimana formasi bebatuan daerah lain di Verdant yang kaya akan tembaga, karbon, dan silikon. Batu kecokelatannya di sana mungkin mengandung pirit. Tanahnya juga tersusun dari material organik dan mineral yang melimpah, sekiranya bersumber dari gunung berapi yang ada di sana, pikir kedua turis itu.

“Banyakkah di sana jumlah pengendali anginnya? Apa tempat itu dikhususkan untuk kawasan penduduk pengendali angin saja?” turis yang satu bertanya lagi, penasaran.

Di Minangkabau sosok kemampuan kinetik yang sanggup memanipulasi sesuatu disebut “kendali”, misalnya para kinetik angin punya sebutan sebagai "kendali angin", atau kinetik air disebutnya sebagai "kendali air". Sementara dalam istilah umum di Nusantara disebutnya “pengendali angina” seumpama karakter dalam Avatar. Tetapi ilmuwan sendiri kerap menyebutkannya dalam frasa Latin jika diskusinya dilakukan di kalangan ilmiah, misalnya kendali angin disebutnya “aerokinesis” dan kendali air disebut “hydrokinesis”. Persoalan penyebutan ini kadang-kadang memang membingungkan, bahkan di beberapa daerah yang masih terbelakang atau belum mengadopsi supernilai maupun kapitalisme kekuatan super itu masih kerap disebut “sihir” dan orang-orang dengan kemampuan itu sering dicap sebagai “penyihir”, dan kerap dianggap menyimpang, padahal secara naluri siapapun makhluk hidup punya potensi untuk menjadi pengendali. Demikianlah, bahkan di zaman unifikasi sekarang punn kemampuan pengendali di banyak tempat juga masih dibatasi penggunaannya, agar tidak ada yang pamer kekuatan dan membuat suasana menjadi tidak kondusif.

Mendengar pertanyaan dari turis tadi, si semut lalu menjawab spontan.

“Tidak, uni. Penduduknya tetap variatif. Ada banyak kalangan lain yang tinggal di sana selain kendali angin saja, saudari kami juga banyak yang koloninya dari kendali es, kendali tanah, kendali api, kendali besi, kendali

hidrogen, dan juga kendali pasir. Kami tidak menempatkan penduduk secara khusus di suatu wilayah berdasarkan pembagian atau karakteristik apapun, semuanya boleh bercampur. Meski begitu memang lebih banyak resimen dan petugas kendali angin ditempatkan di situ. Memantau kondisi kalau-kalau badai datang mendadak lagi. Berjaga-jaga di sana."

"Begitu rupanya," kedua turis mengangguk paham. Tampaknya belum ada pertanyaan lain terbersit dalam pikiran mereka.

"Apakah uni turis adalah manusia dengan kendali angin juga?"

"Bukan. Kami berdua masih terlalu muda, kemampuan pengendali angin kami belum punya. Spesialisasi kami baru ada di tingkatan pengendalian tanah dan air, tapi kami juga berencana mempelajari itu," satu turis menjawab. Pada realitasnya banyak kemampuan pengendali bisa dipelajari, tetapi membutuhkan keahlian selayaknya sebuah profesi. Tingkatan pengendali ini mempunyai banyak ragam, tapi untuk kemampuan dasar, empat unsur alam dalam pengendalian klasik termasuk yang paling mudah dipelajari dan tidak butuh waktu lama penguasaannya. Agaknya enam tahun belajar, lalu menjalani pelatihan untuk mendapatkan pengalaman, seperti selayaknya belajar di universitas, sudah cukup agar mereka punya spesialisasi pengendali di bidang itu.

"Kalau begitu hendak ke manakah uni turis sekarang ini? Sedang berliburkah atau sekiranya sedang mendapat tugas magang menjadi penolong di kawasan Minangkabau?"

"Berlibur. Ini adalah kunjungan pertama kami kemari, sekaligus juga wilayah Nusantara pertama yang kami singgahi. Kami berasal dari Torula, Eropa. Perbedaan budaya dari tempat asal kami dengan di sini sangat mencolok," tutur satu turis.

Turis lainnya ikut menambahkan, "Masyarakatnya juga tampak sangat ramah, persis seperti yang dikatakan para pelancong lain yang kemari sebelum kami."

Terkesan klise memang, tapi kedua turis mengekspresikan perasaan mereka dengan jujur. Uni semut hening sesaat, lalu membalas dengan nada sumringah.

"Senang mendengarnya. Kami juga terus berusaha agar siapapun yang berkunjung kemari senang untuk datang dan punya pengalaman berkesan."

"Dikatakan bahwa Minangkabau adalah kampung halaman dari Ratu Adil, dan dari sinilah ide soal sistem supervalue terlahir. Apakah kami bisa berjumpa dengan Ratu Adil? Ada di manakah beliau sekarang?" Seperti yang sudah-sudah, alasan kunjungan para turis ke alam Minang selain untuk menikmati panoramanya tentu saja agar punya kesempatan bertemu dengan entitas tertinggi alam Minang, sekaligus pemimpin tertinggi

semesta. Uni semut hening sesaat lagi-lagi, lalu di detik berikutnya menyampaikan berita negatif.

“Maafkan saya, uni yang terhormat. Tapi Ratu Adil sudah sepuluh tahun tidak datang kemari, dan kami tidak mendapatkan kabar apapun darinya semenjak itu. Dia punya kebiasaan berkelana dan menghilang tanpa jejak, tak ingin diikuti siapapun. Kami juga tidak punya kehendak untuk menahannya. Entah kapan beliau akan kembali, kami juga masih menunggu,” uni semut bertutur dalam rasa kecewa. Kedua turis itu saling berpandangan, mereka akhirnya juga menampilkan rasa kecewa.

“Menghilang lagi, tanpa kabar? Kami memang mendengar bahwa beliau suka berkelana pindah-pindah ke planet maupun alam manapun tanpa bisa kita ikuti, tapi kami tak tahu kalau beliau juga tak pernah memberi kabar kepada kampung halamannya. Apa hubungan antara Minangkabau di sini kampung halaman beliau dengan beliau sendiri kurang harmonis?” turis satunya bertanya terang-terangan.

“Bukan begitu, uni, Ratu Adil berkata bahwa beliau sering terlibat dengan masalah pelik di luar sana, dan beliau tidak ingin alam Minang turut mendapatkan masalah gara-gara beliau. Mungkin itu hanya alasan saja, sebab memang itulah sifat asli beliau, suka menghilang tanpa kabar lalu tiba-tiba muncul untuk memberi kejutan. Ratu Adil tetap mencintai kampung halamannya, dan kami juga mencintai beliau,” uni semut berkata terus terang.

“Kenapa Ratu Adil tidak tinggal saja ya di Minangkabau? Bakal lebih aman dan tidak akan mendapat begitu banyak masalah kalau beliau tidak bepergian ke banyak tempat sekaligus, bukan begitu?” Pertanyaannya sudah mengarah ke sisi argumentatif. Nampaknya kedua turis ini masih sangat muda dan belum begitu mengetahui pokok perkara alam semesta saat ini.

“Sudah menjadi tugasnya, duhai uni turis, bagi seorang Ratu Adil untuk pergi ke tempat-tempat yang membutuhkan pertolongan beliau atau lokasi yang dalam kesulitan. Kita tidak tahu apa yang terjadi di luar sana, terutama wilayah atau planet di luar Nusantara dan naungan sistem kita. Kita masih dalam gencatan senjata, tidak mustahil jika perang besar terjadi lagi nantinya. Ada banyak kemungkinan, namun untuk mengantisipasinya, Ratu Adil terus berkelana untuk mencari keberadaan makhluk pertama di alam semesta, dan kalangan ilmuwan juga melakukan demikian. Harap-haraplah kepada mereka agar dunia tetap damai,” uni semut menjelaskan. Terlihat kekhawatiran dan kegetiran dalam nadanya, namun ia tetap berusaha netral dan tulus seperti halnya pemandu tur bus sedang menjelaskan meskipun busnya akan segera terjun ke jurang.

“Ketika Ratu Adil akan kembali, apa beliau baru akan mengabari Verdant soal kedatangannya?”

“Jelas tidak. Itulah yang kami katakan bahwa beliau suka sekali memberi kejutan. Datang tak bilang-bilang, pergi juga suka menghilang. Terakhir kali beliau kemari sambil membawa material germaniun dan bromin yang memang sangat langka di Verdant, lebih dari tujuh ratus milyar ton banyaknya, dibawanya sendirian saja. Meskipun sedang mencari makhluk pertama itu, beliau juga berkelana menelusuri barang-barang mentah yang ditemukannya secara tidak sengaja. Kedua material itu juga ditambang beliau dari asteroid, yang berada di alam Inca. Kedatangan beliau mengatasi krisis bromin kami di sini dan menambah cadangan germanium di Minang,” terang uni semut.

“Itu sangat luar biasa. Apa Ratu Adil memang suka membawa oleh-oleh ketika kembali ke kampung halamannya?”

“Benar, hampir selalu, duhai uni. Ratu Adil jarang sekali tidak membawa sesuatu dari luar ketika beliau pulang. Ini juga sudah menjadi budaya tak tertulis kami yang tidak disadari, semacam bentuk kepedulian. Seperti yang uni tahu bahwa kami punya budaya merantau. Ketika pulang, para perantau asli Minang akan datang sambil membawa sesuatu untuk dibagikan kepada tetangga dan kerabat.”

“Di Torula kami juga punya budaya seperti itu. Membawa hadiah dari perantauan. Tapi hanya di daerah-daerah tertentu, dan bukan ciri khas planet kami,” ujar salah satu uni turis.

“Dan oleh-oleh yang dibawa juga kebanyakan berhubungan dengan seni, entah itu lukisan, pakaian baru, prakarya tentang planet lain, kerajinan kreatif, dan terkadang catatan musik dan alat musik tradisional juga dibawa,” turis yang lain menambahkan. Torula sebagai alam Italia memang dikenal sebagai zona seni. Di planet ini para seniman bisa jauh lebih bebas berkreasi dan mencari lebih banyak referensi untuk pengembangan kreativitas mereka. Seni-seni yang dilatih tentu saja sudah sangat modern dan berkembang daripada seni kontemporer maupun futuristik.

“Sangat mengagumkan. Di Minang juga tidak semua wilayah menjalankan tradisi oleh-oleh ini. Tidak ada paksaan. Budaya itu bukanlah kewajiban. Kami selalu menekankan tentang pentingnya persaudaraan dan kasih sayang, menerima perbedaan adalah salah satunya. Tetapi yang jelas, tuan Ratu Adil ketika kembali ia pasti membawa sesuatu untuk kampung halamannya, baik itu material berwujud benda berharga atau informasi penting,” uni semut menjelaskan kalimatnya dengan nada senang, seperti ia bercerita bahwa ratunya baru saja berpetualang ke perut bumi.

“Jadi apa uni semut tahu atau punya petunjuk setidaknya, kapan Ratu Adil akan kembali?”

“Tidak tahu, uni turis. Kami juga tidak punya petunjuk kapan beliau akan kembali. Beliau juga datangnya selalu mendadak, mengejutkan kami. Tapi tak usah risau, di Minang ketika Ratu Adil tiba maka setiap penduduk akan

saling mengabari, jadi setiap penduduk bisa tahu. Jika uni turis ini bersedia singgah di Minangkabau sedikit lebih lama agaknya uni juga akan segera mendapatkan kabar itu, kesabaran adalah yang utama."

"Tidak masalah. Kami berdua juga belum tahu kapan akan berangkat lagi dari Minang, uni semut. Kami baru saja sampai. Kalau beruntung bisalah kami berdua mendapatkan kabar itu. Untuk sekarang, kami hanya ingin berkeliling dulu menjelajahi alam Minang untuk memperdalam pengetahuan kami."

"Begitu ya."

"Lalu bagaimana dengan Ibu Pertiwi, wahai uni semut? Apa beliau juga jarang datang kemari?"

"Ibunda sering berkunjung kemari, uni turis. Ibunda adalah pemimpin tertinggi di Nusantara, jadi beliau menaungi kami semuanya sebagai sosok Ibunda. Terakhir kali beliau datang adalah empat Mutiara lalu. Agaknya Ibunda akan datang semutiara lagi."

"Mutiara?"

"Itu adalah nama satelit di planet Verdant kami, wahai uni. Ibarat Bulan di Bumi," uni semut menjawab. Sejarah dari nama Mutiara tentu Anda sudah bisa menduganya. Satelit ini terlihat seperti mutiara mengapung di langit dengan kilauan putih polos yang menakjubkan. Ukurannya satu setengah kali lebar besar dari bulan dan di Verdant ia juga merupakan benda langit paling terang di langt malam yang bentuknya amat serupa dengan Bulan tetapi tanpa jejak-jejak kawah di dalamnya. Morfologi dan bentuk dari satelit pengiring Verdant juga berbeda, dia punya atmosfer, dan lebih mirip planet katai pengiring daripada satelit.

Nona turis berkata dengan kagum, "sungguh nama yang cantik."

"Benar, uni turis. Kami menamainya karena bentuk bulannya yang memang menyerupai Mutiara. Tak ada bandingannya penduduk Minang kalau soal memberikan nama," uni semut berkata dengan nada bangga seolah dirinya sendirilah yang memberi nama bulan itu "Mutiara".

Sejarah asal-mula kedatangan penduduk Minang di Verdant adalah termasuk sejarah yang panjang. Apalagi jika membahas 'tata surya' dari alam Minang sendiri, yang jagat itu sejatinya jauh lebih luas daripada tata surya bumi dengan konstelasi planet-planetnya. Verdant sendiri bahkan punya empat bulan. Pusat dari tata surya di alam Minang, yakni Tarang, adalah bintang yang berukuran satu koma tujuh kali lebih besar daripada Matahari, dan massanya dua koma tiga kali lebih padat, tetapi umurnya bahkan jauh lebih muda, sehingga untuk ke depannya dirasa sejarah Minangkabau tetap akan terukir lebih panjang daripada skenario kiamat yang diduga.

Untuk persoalan tentang planet Verdant dan ringkasannya akan dibahas pada topik berikutnya.

“Kalau Ibunda Ibu Pertiwi akan datang sekitar satu Mutiara lagi, itu artinya mungkin kami mungkin masih ada di Minang ini, belum pindah portal. Bisakah kami bertemu dengan beliau nanti ya? Apa hanya kalangan beruntung atau yang terpilih saja yang bisa bertemu?” turis lainnya kembali bertanya.

“Mungkin saja jika keberuntungan menghendaki, duhai uni turis. Ibunda juga sesekali menggelar open house atau berkeliling satu dua daerah di Minang. Jika uni turis beruntung ada di wilayah Minang yang dilewati Ibunda maka uni turis bisa bertemu dengan beliau,” terang uni semut.

“Daerah mana saja yang biasa dilalui Ibunda sejauh ini?”

“Tidak menentu, uni. Kadang Ibunda berkunjung ke Pagaruyung, kadang ke Kerinci, kadang beliau juga singgah ke Bukittinggi, kadang ke Payakumbuh, kadang ke Pasaman Timur dan berangkat terus sampai ke Salenggangan, kadang juga beliau berkunjung di Mentawai, dan kadang naik kapal laut ke Sawo atau ke Painan juga. Beliau berjalan-jalan untuk memeriksa situasi di Minang, dan berekreasi juga sebentar untuk melepas rasa rindu beliau,” jelas uni semut.

Kedua turis saling berpandangan sesaat, lalu berujar lagi melalui suara mic mereka.

“Tapi kami nanti akan singgah lebih lama di Payakumbuh. Apakah kami bisa bertemu dengan beliau kalau kami menetap di sana lebih lama sampai kedatangan Ibunda?”

Kedua turis tampaknya mempunyai minat yang sangat besar untuk berjumpa dengan Ibu Pertiwi. Haraplah maklum karena memang Ibu Pertiwi bersama dengan Ratu Adil adalah satu dari segelintir “entitas dewa” yang memang eksklusif berasal dari ranah Minang. Kedua sosok ini bagaikan induk dari cahaya Nusantara, bagi seluruh penduduk berjulukan “alam khatulistiwa” ini karena penduduknya hampir semua nenek moyangnya berasal dari daerah tropis. Lalu di zaman sekarang juga untuk kebanyakan tempat di alam semesta, keduanya sebanding popularitasnya dengan Zeus dan Odin, Thor dan Hercules, Osiris dan Isis. Zeus, Odin, Marduk, maupun Izanami adalah dewa-dewa yang cukup sering 'turun' dan berjumpa dengan manusia. Tapi mereka punya tempat tinggal sendiri dan jarang keluar dari alam mereka. Hampir tak ada “dewa berjalan” yang melangkahkan kakinya seumur hidup untuk berkelana, dan kedua sosok inilah yang menggaet gelar itu.

Sosok uni semut menjawab dengan nada kurang teguh.

“Mungkin saja, uni turis. Saya juga tidak tau banyak. Tapi, jika saya ingin memberikan saran, lebih baik jika uni menghadiri open house nanti yang

diadakan oleh pemerintah Minang di Tigo Warna ketika Ibunda datang. Di sana siapapun boleh berkunjung. Tetapi tentu saja akan sangat ramai dan waktu pertemuan uni dengan Ibunda hanya bisa singkat," tutur uni semut. Kedua turis tidak menunjukkan wajah kecewa, tetapi sebaliknya mereka berdua tersenyum senang.

"Itu juga tidak masalah, uni semut. Terima kasih atas informasinya. Bisa bersalaman dengan Ibu Pertiwi juga merupakan keberuntungan besar bagi kami. Sosok-sosok agung seperti dewa amat sangat sulit untuk bisa berjumpa langsung dengan mata telanjang, apalagi bisa bersalaman dengan mereka. Dewi Agung Cel saja hampir tidak pernah bisa kami berjumpa dengan beliau walaupun beliau juga dikatakan tinggal di Torula. Sosok para dewa sepertinya kurang berminat untuk bercengkrama dengan sosok-sosok biasa seperti kita, jadi bisa bertemu walaupun hanya sesaat dan hanya bertemu mata saja adalah sebuah rasa syukur yang besar," satu turis menjelaskan. Dewi Cel adalah sosok yang hampir sama dengan Ibunda, beliau dinisbikan sebagai "Dewi Bumi" dan juga termasuk ke dalam dewi pemelihara, bukan dewi pengetahuan, dewi perang, ataupun dewi bencana.

"Sama-sama wahai uni turis. Begitu ya sekiranya. Maka sebuah berkah tersendiri juga bagi kami bisa bertemu dengan Ibunda. Saya sendiri juga pernah bertemu dengan Ibunda karena beliau sempat singgah ke stasiun Singgalang ini dulu untuk menerima tamu dari alam China," tutur uni semut.

"Betulkah? Kapan itu?"

"Dua puluh enam tahun lalu. Waktu itu saya masih sangat muda, masih dua tahun, wahai uni turis. Saya takkan menyangka bahwa saya bisa menyaksikan langsung Ibunda di umur yang semuda itu. Tentu saja dari sudut pandang kami para semut, dua tahun bukanlah umur yang dikatakan muda. Kami sudah dikatakan dewasa setelah mencapai umur empat Mutiara. Dan di mutiara yang ke-43, saya diberkati bisa melihat langsung sosok Ibunda dari dekat," terang uni semut. Dalam alam Minangkabau, satu tahun di Tarang akan sebanding dengan 19 Mutiara rata-rata. Jadi, memang demikianlah semut penjaga diorama bertemu dengan Ibu Pertiwi di umur dua tahunnya dalam revolusi Verdant memutari Tarang.

"Wow! Anda bisa bertemu dengan Ibu Pertiwi di usia yang semuda itu? Buyut saya yang sekarang sudah berumur seratus dua enam tahun saja belum pernah bertemu dengan Dewi Vesta apalagi Dewi Cel. Betapa beruntungnya!" Uni turis menatap kagum, memuntahkan pujian.

"Ya, jika dilihat dari perkara itu. Saya memang termasuk semut yang beruntung. Walaupun bukan hanya saya saja semut satu-satunya yang pernah melihat Ibunda dari dekat. Bisa dibilang semua semut penjaga diorama di sini pernah berjumpa sekali dengan Ibunda."

“Tetap saja, sangat beruntung.”

Lalu mereka pun lanjut berbincang-bincang tentang beberapa hal di Verdant dan alam Minang lainnya tentang cuaca, penduduknya yang suka merantau dan tak pulang-pulang, tariannya yang unik, makanannya yang ternyata juga banyak difavoritkan masyarakat Torula, arsitekturnya yang mirip tanduk banteng, dan sedikit rencana rekreasi mereka untuk singgah ke Tigo Warna, Bukittingi, Padang, dan Payakumbuh. Kedua turis juga bercerita tentang Torula, kampung halaman mereka, yang sebagian memang diisi oleh penduduk Etruscan.

Perbincangan santai itu memang sedikit mengarah ke serius ketika mereka masuk ke pembahasan tentang kemampuan pengendali. Salah satu turis curhat bahwa pengendalian tanahnya baru mentok memasuki tahap elemental, dan tidak ada perkembangan signifikan walaupun dengan berusaha memahami unsur-unsur tabel periodik yang melandasi terbentuknya tanah semata. Kesanggupan mereka memang sudah piawai dalam menguasai penggerakan, pengangkatan, maupun pembelahan material tanah dengan penekanan pikiran, tanpa menyentuhnya. Tetapi masalah pengubahan komposisi tanah adalah perkara lain, atau menyusun ulang struktur tanah menjadi bentuk yang baru jauh lebih menyulitkan untuk dikuasai. Mereka terbata-bata.

“Yang paling susah adalah memecah potongan tanah itu menjadi kecil-kecil, lalu menggabungnya lagi dalam beda bentuk. Kami sudah susah payah menelaah setiap susunan tanahnya, karena komposisi tiap potongannya beda-beda, dan kami harus hafal setiap unsur yang dari dalam potongan itu. Dan satu saja kesalahan susunan karena kegagalan kami membayangkan wujud dari tanah itu dalam pikiran kami, maka semuanya kacau-balau dan pengendalian langsung gagal,” terang salah satu turis mengeluh, suaranya keluar melalui mic head phone tentu saja.

“Apakah uni sudah menguasai atribut dari dasar-dasar pengendalian tanah?” uni semut bertanya memastikan. Uni turis yang mengeluh mengangguk pasti.

“Sudah, uni semut. Saya juga sudah paham banyak jenis tanah dan komposisi dari tiap bentuknya. Misalnya perbedaan tanah padas dengan tanah humus, atau bagaimana komposisi dari tanah arid dengan tekstur lebih kasar dan kesat.”

“Begitu rupanya. Lalu komposisi tanah apakah yang paling umum dan paling sering ditemui di Torula?”

“Em... Sebentar diingat-ingat dulu...” uni turis terdiam, berpikir sebentar.

“Mungkin tanah gley atau tanah aluvial. Planet kami memang agak lebih dingin dari kebanyakan planet, dan tanahnya lebih basah. Lebih banyak air juga. Ah! Tanah rawa mungkin juga cukup sering ketemu.”

“Lalu untuk pelatihan, tanah apa yang uni pakai di akademi atau di lapangan?”

Uni turis berpikir lagi. Ia mulai menyadari keganjilannya. “Tanah litosol dengan tanah laterit. Kedua tanah ini karena kurang subur jadi bebas kami pakai sebagai eksperimen pelatihan.”

“Di situ masalahnya. Uni turis, jenis tanah yang beda maka teknik pengendaliannya juga beda. Tanah itu sudah lain dari komposisi, susunan, bahkan bentuk juga tingkat kekerasannya. Kalau untuk naikkan kontur tanah, tidak perlu sampai tahu susunannya, hanya perlu kekerasan dan kerapatan saja. Tapi kalau sudah sampai melayangkan dan mengubah struktur tanah itu, maka uni tentu harus tahu komposisi dan bentuknya,” uni semut menerangkan. Uni turis mengangguk paham.

“Begitu kiranya… Tapi kenapa di akademi kita malah berlatih pakai tanah yang beda dengan tanah umum di Torula?” uni turis itu bertanya pada dirinya sendiri.

Turis lainnya langsung menimpali, “Kita juga ada tanah jenis itu, hanya saja itu tingkat pengendalian itu ada di tanah dasar. Dan sering dilupakan atau dilewatkan.”

“Eh, betulkah?”

Turis yang punya masalah dengan pengendalian tanah itu tampak terkejut mendengar ucapan sahabatnya. Itu pelajaran dasar? Kenapa rasanya ia tidak pernah mempelajarinya? Begitulah yang ada di pikirannya.

“Itulah yang saya katakan soal dasar-dasar dari tanah, uni turis. Jika uni sudah kuasai keterampilan dasar itu, maka untuk pendalaman material tanah yang lebih kompleks bakal lebih mudah dipahami karena sudah tahu landasannya.”

Uni turis merasa bersalah.

“Entahlah. Sepertinya saya sudah melewati bagian dasar itu. Karena saya waktu itu merasa kalau saya belajar lebih dalam tentang ilmu tanah yang lebih kompleks, maka saya bisa langsung ikut paham dasar-dasar dari ilmu tanah itu. Rasanya saya dulu memang melewatinya,” terang uni turis.

“Fondasi ilmu tanah itu melibatkan praktik pengendalian dari unsur tanah yang paling umum dijumpai di planet masing-masing. Karena di Verdant lebih banyak batunya, dan kalaupun ada tanah di sini maka hanyalah tanah kurang subur seperti tanah alkali atau padas, maka kami membiasakan diri untuk mencari tempat tinggal di tanah jenis baru.”

“Mencari tempat tinggal baru?” kedua turis agak tertegun mendengarnya. "Uni semut, sebelum ini di zona manakah Anda dan para koloni tinggal?”

“Kami termasuk semut hutan, di dalam taksonomi spesies kami disebut semut Firaun. Bangsa kami lebih suka tinggal di tanah andosol, atau tanah podzolik, itulah jenis pengendalian tanah yang banyak kami kuasai. Tapi sekarang tempat tinggal kami sudah banyak berubah, dan kami mesti beradaptasi lagi. Meskipun begitu, kami masih paham banyak ilmu pedologi,” terangnya.

Nyatanya, hampir semua semut Minang bermula dari area hutan tropis, entah itu hutan hujan, hutan terbuka, atau malah wanatani. Tapi sejak resureksi hadir dan berpindah ke planet ini, migrasi ekspansif, mereka masih kesusahan mendapatkan tanah. Rumah-rumah mereka yang para manusia sebut 'sarang' kini telah berganti dari tanah menjadi labirin kayu atau dinding batu. Apalagi setelah para tumbuhannya bergerak, pengolahan kontur tanah untuk mereka tinggali menjadi lebih terbatas. Ratu dan koloninya kesulitan mencari tanah tempat bernaung di Verdant yang komposisi permukaannya masih didominasi oleh bebatuan keras. Maka dari itu semua jenis semut terpaksa mesti beradaptasi pada lingkungan baru, yakni di lubang-lubang non-tanah.

“Jika uni punya pertanyaan lain silahkan tanyakanlah juga. Mohon maaf jika jawaban kami berbeda ketika uni bertanya pada penduduk lainnya tentang hal yang sama. Pengetahuan kami terbatas sebab ukuran tubuh kami yang kecil,” uni semut menambahkan. Ada nada ketulusan di dalam ucapannya.

“Tidak. Itu sudah cukup. Kami sangat berterima kasih atas semua bincang-bincang dengan uni,” kedua turis menundukkan kepala.

“Sama-sama, uni turis manusia. Silahkan sapa kami kembali kapanpun jika uni turis punya pertanyaan atau sekadar ingin berbincang-bincang.”

Lalu berpisahlah kedua turis Torula ini dengan semut penjaga diorama. Keduanya berangkat keluar dari dalam stasiun, menuju pintu otomatis berpenampilan megah yang berjejer panjang seperti fasad kaca. Beragam makhluk hidup berlalu-lalang seperti suasana di keramaian, sopan, rapi, dan tertib. Bahkan ada satu dua tumbuhan non-kayu yang lewat berdampingan dengan manusia sebagaimana hewan lainnya.

“Di Minang bangsa tumbuhannya lebih banyak yang aktif bergerak,” komentar turis itu sembari tertegun menyaksikan pemandangan unik ini. Sejenak ia terlihat seperti adegan fantasi dalam epik kuno tentang kisah-kisah pohon yang bergerak. Fondasi hijau membaluti ranah Minang, dan kehadiran tumbuhan memperkaya warnanya.

“Itu wajar kan, Minangkabau dikatakan salah satu lokasi paling awal dari kehidupan multi-etnis bagi para spesies, apalagi tumbuhan,” turis teman yang lain berujar.

Hadir dan terlibatnya Ratu Adil dalam upaya merevolusi seluruh sendi dan tata cara kehidupan di bawah naungan altruisme, dalam narasi pergantian sistem, membuat masyarakat Minangkabau hidup dengan cara yang baru. Peningkatan standar kesejahteraan dari yang awalnya berbasis manusia menjadi makhluk-makhluk berbasis altruistik, entitas Akhir Zaman itulah yang mencetuskannya.

Minangkabau juga berusaha untuk menempatkan kehidupan yang harmonis bersama dengan tiap makhluk hidup, terutama entitas berkognitif yang punya kecerdasan tinggi, mampu merasa bersalah, dan dengan naluri altruisme yang kuat. Tidak semua makhluk bisa diterima dan tidak semua kalangan bisa mendapat prioritas yang sama, tetapi dalam prakteknya memang tiap-tiap entitas dinilai dari 'seberapa baik' mereka dalam berperilaku. Penduduk Minang selalu diajari bahwa berkorban dan hidup berkawan jauh lebih indah daripada menjadi egois dan berkuasa di atas supremasi superioritas kaum tertentu.

Setelah melewati pintu megah, kedua turis akhirnya sampai ke luar stasiun. Inilah pertama kalinya mereka menjejakkan batu-batu alam secara resmi di Verdant. Udara yang dihirup masih artifisial karena tentu saja wilayah-wilayah permukiman masih berada di dalam area pelindung berbentuk kubus raksasa transparan setinggi kilometer yang menaungi setiap lokasi makhluk hidup. Atmosfer di planet Verdant masih belum final diteraformasi, sehingga kaum Minang hanya menempati wilayah terbatas di dalam sebuah kotak besar mirip kubah raksasa yang dibuat untuk mencegah pertukaran atmosfer berbahaya di luar zona. Teraformasi permukaan sudah berjalan tiga puluh tujuh persen dari total kontur planet, tetapi untuk atmosfer udara sendiri baru hanya delapan belas persen yang bisa diubah agar komposisinya mirip Bumi. Lebih susah karena selain cakupan areanya yang lebih luas, planet hijau ini ternyata juga lebih 'keras' dan lebih stagnan daripada yang dibayangkan. Di kebanyakan tempat suhunya lebih panas dan lebih dingin dari area manapun yang sudah dihuni.

Langitnya jernih, seperti pantulan kaca. Terarsir biru muda keputihan seperti nuansa Bumi, di tepi lautnya akan sedikit berubah kehijauan laksana disirami lumut, memantulkan muka lautnya. Kedua turis menatap langit dengan serius seperti sedang menyaksikan hujan meteor. Langit di Verdant tak ada bedanya dengan di Torula! Pikir mereka. Langit ini nampak berkilat-kilat karena pantulan kaca yang meneruskan cahaya Tarang berpendar di antara sela-selanya. Mereka bertanya-tanya, kalau langitnya sama seperti Torula, kenapa mereka membangun penghalang? Mungkinkah atmosfernya lebih tipis dari di Torula? Atau ada zat tertentu yang lebih berbahaya?

Mereka berdua tak ambil pusing berpikir lebih jauh. Di tengah keramaian mereka terus melangkahkan kaki menuju ke batas jalan, lalu berjalan lagi sampai ke tubir, area tebing rendah yang dibatasi pagar setinggi pinggang.

Terhamparlah sebuah pemandangan mengagumkan yang sangat sulit mereka lukiskan. Sebab lokasi stasiun Singgalang sendiri berada di gunung Singgalang yang merupakan salah satu area tertinggi di Verdant dan terletak di rentetan Pegunungan Barisan Bundar maka sajian lanskap pemandangan ciamik dari kota futuristik Minangkabau membentang seperti pigura. Berkilat-kilat membiaskan cahaya Tarang laksana kota permata. Waktu menunjukkan sudah hendak memasuki senja, tapi ronanya masih sama seperti tengah hari. Lanskapnya menampilkan tiga kota dalam pandangan mata, yakni kota Gemilang, Batu Tagak, dan Sitando. Ketiga kota ini juga masih satu nagari dengan Singgalang. Kota Gemilang sama seperti namanya, adalah yang paling dekat, paling mencolok, dan paling berkilauan dilihat dari sini dan seringkali merupakan lokasi pertama kunjungan para turis setelah sampai ke Verdant melalui stasiun ini.

Di bawah sana ribuan rumah, bangunan, dan gedung beratapkan lancip berjejer rapi seperti potongan lego, bersama dengan jalan-jalan dan area taman buatan atau tanah lapang. Ladang batu juga bertebaran di sekelilingnya, dengan kontur lebih tinggi sehingga nampak seperti perbukitan. Berbagai makhluk hidup dan kendaraan berlalu-lalang tak kenal situasi, tampak mungil dari sini seperti rimbunan kutu yang menyelip dari sela-sela kayu. Bangunan-bangunan beratap tajam itulah ciri khas arsitektur dari Minang yang membawa tanduk kerbau sebagai perwakilan budaya, disebutnya sebagai 'gonjong', yang memang menjadi ciri otentik dan endemik dalam banyak logo khas Minangkabau. Dan tanduk ini pun bentuknya sudah jauh berkembang, dari zaman dulu yang awalnya hanya dua gonjong di ujung atap beralaskan ijuk, menjadi banyak gonjong berlapis-lapis seperti lancipnya gunung, dengan material dasarnya seperti silicene atau graphene. Warna atap mereka juga kentara, penuh nuansa, dan berwarna-warni seperti yang dipamerkan dalam gedung kesenian. Dilihat dari wujudnya, setiap warna kilatan atap itu mempunyai makna dan pengertiannya tersendiri.

“Dulu kita hanya bisa melihatnya dalam video saja, sekarang kita bisa lihat langsung daerah-daerah di Verdant dengan mata telanjang. Betapa menakjubkannya!” keduanya terpana melihat kontur dan panorama di sekeliling tebing yang menghias pandangan mata.

Pinggiran tebing ini dibalut dari beton yang dilapisi keramik dan marmer yang bagian atasnya dilindungi oleh nanomaterial konduktif yang bisa mengalirkan listrik ke tiang-tiang lampu dan bangunan, sehingga tidak perlu ada kabel listrik yang membentang di puncak-puncak gunung demi mengalirkannya. Sumber listriknya juga merupakan fotolistrik berupa panel tanam sekaligus juga sensor gerak, yang artinya cukup melangkah di atas

pelat panel ini maka energi kinetik mereka akan dikonversi menjadi energi listrik secara langsung. Teknologi futuristik tingkat nano untuk penghasil energi.

Di tebing sisi kiri sana terbujur trem-trem publik yang berjalan pelan menuruni gunung dan melewati tebing-tebing landai mengikuti jalur mereka di atas rel, sebagai wahana dan transportasi dari stasiun menuju kota Gemilang atau daerah Singgalang lainnya. Pemberhentian trem ini sekitar dua ratus meter jauhnya di sebelah timur dari lokasi mereka, dan terminal itulah yang akan kedua turis ini tuju selanjutnya untuk berangkat. Di Verdant trem adalah satu transportasi lazim yang menghubungkan antar kota untuk tujuan pariwisata dan kunjungan diplomasi. Ada lebih dari sembilan puluh alternatif jenis kendaraan di Minang dan trem adalah salah satunya. Sebagian besar adalah transportasi pribadi.

“Niman, hati-hati! Jan talampau tinggi bana tabang!” Sebuah teriakan menyaring jelas di dekat mereka, membuat sedikit terkesiap. Di sumber suara ternyata seorang wanita paruh baya menatap ke langit dengan raut khawatir.

“Labiah mudah mancari sambia tabang, mandeh.”

Di atas sana, seorang anak remaja terbang tenang. Wajahnya berputar-putar seperti sedang mencari sesuatu, atau suatu makhluk. Di area stasiun yang penuh dengan keramaian ini, memang mudah sekali untuk berpisah atau tersasar jika tak selalu bersama, terutama anak-anak. Si anak rupanya sedang mencari sesosok owa yang rupanya terlepas dari genggaman mereka.

“Ah!” mandeh yang sadar bahwa dirinya disaksikan oleh kedua turis ini buru-buru menundukkan kepalanya sembari meminta maaf. “I'm sorry annoying you miss tourist…”

Mereka kini meyakini, rupanya benar mitos dari kebiasaan penduduk Nusantara, mereka sangat ramah dan mudah sekali meminta maaf untuk kesalahan yang bahkan pihak lain menganggapnya bukan sebagai kesalahan.

“Need to help, ma'am?” satu turis mencoba bertanya. Namun tiba-tiba anak yang terbang dengan pengendalian anginnya tadi bersorak dengan ceria.

“Lah basabok, mandeh!”

Sang anak langsung turun menghampir seperti pemain paralayang. Di pundaknya bertengger sesosok owa berwarna keemasan yang terlihat tampan dan lugu untuk spesiesnya. Tangan kecilnya mengalungi leher anak itu.

“Basabok dakek pintu barat, mandeh. Paya mamanuang cameh dari tadi di sinan,” terangnya kepada mandehnya. Si anak menyadari bahwa ada dua turis bule wanita yang juga ikut hadir bersama mereka. Si anak ikut menyapa ramah, “Nice to meet you, miss!”

Kedua turis membalas menunduk ramah. Tidak ada kegugupan dan kecanggungan dari mereka berlima, dan bahkan owa di pundak si anak juga tampak bahagia.

Mereka berempat ditambah sesosok owa mengobrol-ngobrol sebentar dalam bahasa Inggris. Diketahui bahwa owa yang bernama Paya tadi penasaran dengan videotron yang menampilkan gambar owa betina yang sedang mempromosikan pariwisata di Tandikat. Pandangan matanya teralihkan sehingga ia tanpa sadar bergerak berpisah dari si anak dan berputar-putar melihat videotron apapun yang menampilkan promosi itu. Telah dibuktikan bahwa Paya membutuhkan pendamping hidup dari spesiesnya.

“Nanti ambo carikan, basabalah,” kata si anak dalam bahasa Minang dengan sedikit meledek. Sementara Paya beringsut-ingsut sendiri menahan malu.

Setelah kelakar tadi mandeh dan si anak bersama Paya lalu berpisah dengan kedua turis, mereka hendak berangkat ke alam Toraja melalui stasiun Singgalang yang portalnya baru akan dibuka dua jam lagi. Mereka menghilang memasuki pintu yang tadi dilewati kedua turis itu lalu menghilang setelah melewati tikungan.

Kedua turis lalu mencari tempat duduk di dekat sana yang masih tetap mengarah ke tebing, kursi itu sebelumnya terisi tapi sekarang sudah kosong dan bisa mereka duduki. Mereka agak letih karena sedari tadi berbincang-bincang sambil berdiri. Sembari menyaksikan hamparan pemandangan, keduanya dibuai takjub dengan setiap petilasan momen yang mereka dapatkan meskipun baru beberapa jam menapaki planet Verdant. Budaya Minang sangat berkarakter dan penuh daya hidup, ramah dan mudah melontarkan senyum, berkerabat dan suportif, itulah gambaran rata-rata dari penduduk Minang yang mereka dapatkan saat ini. Memang masih belum lama mereka singgah dan masih belum melihat berbagai jenis karakter dan watak dari setiap makhluk hidup di Minang, tetapi mereka setidaknya sadar bahwa kebanyakan penduduk Minang bukanlah penduduk yang dingin dan kurang bersahabat.

Geografisnya juga mengesankan. Keduanya tentu bukan ahli geologi maupun geodesi, walaupun penguasaan ilmu tanah mereka terbilang cukup mumpuni, tapi mereka paham bahwa area Minang dipenuhi kontur bebatuan yang unik dan mewah. Apalagi material-material turunannya itu sudah diproses dan diolah menjadi bahan bangunan, logam paduan, dan atribut pemrosesan mineral mereka sudah masuk ke tahap revolusioner. Di cakupan area berpenghalang yang sempit dan terbatas, mereka masih bisa

memanfaatkan sumber daya alam di Verdant untuk dipakai memenuhi kebutuhan penduduk Minang.

“Jadi beginilah sesungguhnya kehidupan masyarakat Minang,” satu turis lain berkomentar, ditujukan untuk dirinya sendiri. Turis sahabatnya di sebelahnya kemudian ikut membalas.

“Masyarakat yang istimewa dan bersahaja.”

QUANTA 26

Setiap planet dihamparkan oleh kemegahannya tersendiri, demikianlah diujarkan Democritus sewaktu konvensi forum Kinetia yang hadir nyaris setengah milenium tahun lalu di tanah Minangkabau sebagai tuan rumahnya. Tentu tak sembarang maksud beliau melontarkan pendapat ini, sebab memang melimpah nian planet-planet unik berhiaskan atribut khusus yang tak dimiliki oleh planet lain. Seperti planet Jrinju misalnya yang setiap tahun terjadi hujan berlian dalam radius dua ribu lima ratus mil di bagian utara planetnya, atau fenomena 'lumpur cokelat secara harfiah' di permukaan planet Gunnadky seluas lima ratus ribu hektar yang bahkan cokelatnya bisa dikonsumsi. Maka begitu pula dengan planet Verdant, yang kecantikannya menjadi saksi bisu bagi para kaum Minang untuk menempati planet ini dengan ringan hati karena nuansa hijaunya yang menyelimuti sebagian besar permukaan planet sewaktu ia pertama kali ditemukan.

Tersimpan teguh catatan resmi itu di lemari pintar khusus Perpustakaan Pagaruyung tentang sejarah dan tambo-tambo Minangkabau, konon beragam makhluk hidup yang mendeklarasikan diri mereka sebagai penduduk Minang awal mulanya enggan sekali untuk pindah ke planet ini. Sebab ukuran planetnya yang melebihi satu setengah kali lebih besar dari Bumi, kondisinya yang nyaris kosong gersang, dan susahnya menteraformasi planet ini sehingga mungkin saja planet Verdant lebih rapuh daripada yang dibayangkan. Tetapi rupanya tidak banyak bencana katastropik skala planet terjadi dalam satu milenium terakhir seperti yang dialami kebanyakan planet terraforming lain. Yang paling destruktif sejauh

ini agaknya tabrakan eksoplanet dari sebuah planet pengembara sekitar seribu dua ratus tahun yang lalu. Planet ini sudah diketahui keberadannya sejak lima ratus tahun sebelum momen tabrakan dan berdasarkan perhitungan matematis memang dipastikan akan menabrak planet Verdant dalam kurun kira-kira setengah milenium waktu itu.

Tabrakan antar planet adalah fenomena kosmik yang wajar di luar angkasa. Bahkan Bumi sendiri pun pernah bertabrakan dengan entitas serupa bernama Theia di awal masanya, membuat kampung halaman dari semua makhluk hidup ini luluh lantak hampir binasa. Tetapi beruntungnya Bumi berhasil bertahan dan planet yang bertabrakan itu kini telah menjadi Bulan, satu satelit pengiring alami yang kehadirannya termasuk paling awal di Bumi. Berbeda dengan di Verdant di mana kasus ini menyita perhatian seluruh konstelasi makhluk hidup yang tergabung di satu semesta, banyak yang beranggapan bahwa saat itu riwayat Verdant sudah tamat, sehingga penduduknya harus mengosongkan lagi planet hijau ini.

Proses teraformasi yang sudah berjalan lebih dari tiga puluh lima persen tentu membuat hati penduduk Minang gundah gelisah. Karena saat itu lebih dari seperlima lokasi planet sudah layak huni dan mereka tak ingin pindah-pindah lagi. Sudah mulai ada ikatan antara penduduk Minang dengan planet Verdant, apalagi nuansa hijau planet itu cocok dengan 'ideologi hijau' dari ranah urang awak ini. Maka terdiaspora lagi atau balik ke Bumi adalah keengganan mutlak.

“Ndak nio kami kalua dari planet ko walau kiamat alah di muko kami. Verdant lah jadi niniak mamak untuak kami sadonyo. Kaduo anak kanduang ambo alah gadang di siko,” demikianlah perkataan Baharuddin ketika diwawancarai, seorang manusia dari Minang yang berdomisili di Tanah Datar.

Karena mufakat sudah diambil, maka keputusan para Penghulu, Bundo Kanduang, para Zera, dan Ketua Divisi sudah tetap, mereka meneguhkan ekspedisi untuk mencari cara bagaimana menghancurkan planet ancaman yang akan menghantam Verdant dalam beberapa abad ke depan. Meskipun tahu perkembangan teknologi saat itu masih belum mampu mencapai tahap penghancuran planet, sebab mereka baru saja bercokol lewat secuil dari level 1 skala Kardashev, tetapi riset besar-besaran tetap dikebut demi mengembangkan teknologi senjata pemusnah massal itu. Kerja sama dipererat dan berbagai resolusi dibuat.

Kajian-kajian tentang bagaimana memutakhirkan senjata dan penggabungan kekuatan pengendali dengan fusi nuklir dirancang melalui percobaan-percobaan skala masif. Belum pernah Minangkabau menyelami diri mereka seintens itu di dalam samudra riset dan teknologi sebelumnya. Ilmuwan-ilmuwan baru Minang yang hendak berlomba-lomba menjadi pahlawan kelas atas untuk mengatasi ancaman tubrukan semakin bermunculan. Di bawah naungan altruisme, pengabdian mereka selama

setengah milenium ditujukan hanya untuk merakit senjata laser atau apapun yang mirip dengan Death Eater dalam film Star Wars, atau senjata sejenis lain untuk penghancur planet.

Di bawah bayangan kehancuran dari tabrakan itu, penduduk Minangkabau di Verdant memfokuskan diri skala penuh pada pengembangan ilmu pengetahuan. Kini adagium dan petitih mereka saat itu diteguhkan, “tak ada lagi fiksi atau hipotesis, yang ada hanyalah alternatif teknologi,” maksudnya adalah bahwa mereka akan mencoba segala kemungkinan yang tersedia bahkan meskipun kemungkinan itu dianggap tidak masuk akal, selama mereka bisa menciptakan teknologinya.

Dalam lima ratus tahun menjelang tabrakan, tak terhitung banyaknya ilmuwan yang berkontribusi pada penciptaan dan penemuan metode baru. Semacam sensasi paranoid dari upaya untuk mempersiapkan dan menyelamatkan diri dari kapal Verdant yang akan menubruk es yang mengembara dari lautan lepas alam semesta lalu tenggelam hancur berkeping-keping. Jumlah ilmuwan bahkan lebih banyak daripada juru masak, penambang, dan pekerja konstruksi, dua jenis profesi yang paling lazim di Minangkabau kala itu. Jumlah ilmuwan wanita juga melejit pesat, apalagi ditambah dengan dukungan sistem matrilineal yang mengubah posisi bahwa kehormatan dan kekuasaan wanita kini ditinjau lebih progresif dari kecerdasan mereka. Hampir semua ilmuwan yang berhasil berkontribusi mendapatkan gelar tinggi dan merangkap pula sebagai teknisi, serta ilmuwan-ilmuwan yang mendalami teori maupun rumus matematika tak sebanyak pencipta alat-alat dan perakit di bidang robotika. Ribuan AI baru diciptakan dan bahkan bisa dikatakan setiap rumah gadang maupun bangunan di Minang bisa punya AI mereka tersendiri.

Kompilasi semacam ini bukanlah perkara baru. Dulu sewaktu di kehidupan pertama di Bumi para cendekiawan muda Minang juga banyak terlahir ketika politik etis diterapkan Belanda pada masa akhir penjajahan. Tokoh terkenal yang paling fenomenal banyak berasal dari zaman ini, seperti Tan Malaka, Mohammad Hatta, Muhammad Yamin, Agus Salim, dan bahkan Buya Hamka juga mencapai kesohorannya pada masa ini. Kala itu Minang adalah negeri matrilineal yang sangat religius di mana harta benda dan sawah-sawah banyak dikuasai dan dipegang oleh kaum hawa, yakni para istri, wanita penerus, dan bundo atau induak bako yang mewarisi kekayaan dan keberlimpahan tanah-tanah dan palak di Minang. Hal ini jelas merubuhkan harga diri banyak lelaki Minang yang di luar sana dari suku-suku lain yang menganut patrilineal memamerkan kekayaan mereka sebagai tolak ukur kesuksesan para pria, sementara pria Minang tak bisa melakukannya, sehingga banyak dari mereka yang memutuskan untuk merantau. Bukan, mereka bukan kabur dari kampung halaman karena tak tahan dengan sistem. Hanya saja mereka tak bisa mendapatkan validasi atau kemapanan di kampung halaman sendiri karena harta yang mereka

dapatkan diatur dan secara otomatis menjadi milik para induk dan bundo kanduang yang menguasai Rumah Gadang.

Apalagi di zamannya juga berkembang budaya Surau, yakni lelaki muda yang sudah baligh dilarang untuk tinggal di rumah sendiri dan harus menginap atau menghidupi dirinya secara mandiri di pondok-pondok maupun di surau-surau untuk mencari pengalaman dan belajar ilmu beladiri, Silat dalam kasus ini. Tak semua penduduk Minang ingin untuk belajar silat, yang konon katanya sebagian kecil dari mereka menyalahgunakan kemampuan silat itu untuk merampok harta-harta pedagang yang numpang lewat di jalur tengah Sumatra. Maka setelah munculnya pendidikan atau akademi keilmuan dari Belanda yang mengupayakan penduduk pribumi juga dicerdaskan tentu saja memberi kesempatan bagi kaum-kaum muda di Minang untuk menjadi cendekia, cara baru pria Minang mencari kesuksesan dan peruntungan selain merantau dan berdagang.

Ditambah lagi dengan semangat untuk mencapai kemerdekaan yang waktu itu penduduk asli Nusantara akhirnya sadar bahwa mereka sedang dijajah, hasil alamnya sedang dirampas dan kehidupan mereka sedang ditindas, tanpa mereka ketahui sebelumnya yang baru sadar setelah mereka mendapatkan edukasi itu. Konsesi berubah terbalik menjadi merugikan. Kecerdasan seperti senjata makan tuan, politik etis yang diterapkan Belanda yang awalnya ditujukan agar para menir-menir itu bisa mempekerjakan kaum pribumi cerdas untuk menjalani urusan-urusan administrasi yang menguntungkan Belanda justru berbalik menghantam mereka ketika penduduk aslinya malah ingin sekali memerdekakan diri.

Kemunculan banyak cendekia di ranah Minang itu begitu menggelora dan masif sampai-sampai di Nusantara mendapat apresiasi bahwa tiga dari empat pejuang atau penggagas kemerdekaan sendiri adalah orang Minang. Berdirinya banyak partai dan organisasi masyarakat seperti Budi Utomo juga menjadi pemicunya. Di perantauan, mereka berkontribusi untuk ilmu pengetahuan dan di tanah sendiri mereka berkontribusi memelihara adat dan budaya di kampung halaman.

Lebih dalam lagi, kehadiran cendekia pada masa pra-kemerdekaan itu juga bukanlah kali pertama di tanah Minang. Ketika masih hadir kerajaan Pagaruyung dulu, pengaruh Islam di Minang semakin meluas yang menghasilkan kemunculan kaum padri yang ingin merevolusi seluruh persendian Minang dari sistem-sistem kolot adat yang masih primitif. Munculnya kalangan agamawan revolusioner ini disebabkan karena pada saat itu lalu lintas perdagangan di Sumatra yang semakin ramai karena munculnya banyak komoditas baru seperti kopi yang bisa dijual untuk bisa memperkaya diri, sehingga bukan hanya para bangsawan di Minang saja yang menjadi kaya raya dan mendapatkan ilmu yang mumpuni melalui praktik feodalistik. Orang-orang dari Minang yang bisa melaksanakan

ibadah haji lalu kembali ke kampung halaman berusaha untuk merevolusi tatanan adat dan mengubah tradisi di Minang yang tak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka dikenal sebagai Wahhabi, yang pada mulanya citra mereka tak buruk-buruk amat sebelum menjadi kaum radikal sebelum konflik. Puncaknya adalah hadirnya Perang Padri antara kaum Muslim dengan kaum Adat yang memporak-porandakan Minang, serta perang jilid kedua yakni kerjasama antara kaum Muslim dan kaum Adat yang sadar bahwa mereka sudah diadu-domba dan dimanfaatkan Belanda untuk merebut sumber daya di Minangkabau, mereka mengesampingkan perseteruan dan ego terlebih dahulu. Meskipun ujung-ujungnya orang Minang kalah dari Belanda dan berhasil menganeksasi wilayah-wilayah Minangkabau menjadi tanah jajahan tetapi setidaknya masyarakat Minang sadar akan kebodohan dan konservatisme mereka sendiri dan bisa menginginkan perubahan.

Kecendekiaan Minang bisa ditilik jauh sebelum kerajaan-kerajaan Minangkabau sendiri berdiri. Dalam prasasti Kedukan Bukit, misalnya, dituturkan bahwa manusia dari Minang yang menganut aliran Hindu dan Buddha sudah memiliki budaya, cakupan area ini disebut sebagai Minanga Tamwan. Tetapi jika Anda berdialog dengan penduduk atau manusia asli yang hidup di zaman itu Anda bisa tahu bahwa kehidupan masyarakat Minang masih sama seperti suku-suku pedalaman yang belum mengenal dunia luar. Mereka berpakaian seadanya dan hidup di dalam gubug-gubug yang dibangun tanpa perencanaan yang memadai. Belum ada yang namanya gonjong atau atap lancip pada puncak rumah mereka dan sawah yang dijaga di daerah darek sekitaran Marapi masih sering gagal panen karena kurangnya pemahaman tentang cara bercocok tanam. Tapi paling tidak mereka sudah mengenal irigasi dan kalaupun padinya gagal panen mereka bisa mengambil hasil alam yang berserakan di hutan maupun berburu hewan liar. Mereka juga sudah mengenal sistem kekerabatan dan pemujaan yang mirip dengan animisme di Yunani.

Di tambo dan legenda bahkan istilah 'Minang' dan 'Kabau' difalfasahi oleh siasat dan kecerdikan orang-orang Minang dalam polemik dan dalam mengalahkan lawan mereka. Tak ada yang lebih mempesona daripada pepatah 'alam takambang jadi guru' yang meneguhkan bahwa alam semesta adalah guru bagi setiap pembelajar di Minang. Intinya adalah, bahwa kalangan Minang sejak awal sudah memiliki calon-calon potensi cerdik cendekia dan kaum elit ilmuwan, hanya butuh pemicu saja untuk memunculkannya, seperti api yang siap menyala terang selama ada oksigen untuk menyambutnya. Baik di masa lalu maupun pada masa sekarang, kalangan Minang tetap membuat perubahan lewat kecerdasan dan kecerdikan mereka.

Di Verdant sendiri, teknisi-teknisi Minang lah yang langsung berkontribusi dalam menteraformasi planet Verdant agar bisa menjadi layak huni, termasuk membangun bilik kotak kaca raksasa dua kilometer tingginya

untuk sementara, demi mengupayakan agar penduduk Minang biasakan diri terlebih dahulu dengan iklim, gravitasi, dan berbagai situasi di Minang. Tak semua wilayah memang dinaungi kotak kaca, kebanyakan penduduknya justru memodifikasi tubuh mereka sendiri dengan rekayasa genetika atau dengan menciptakan sesetel pakaian mirip baju astronot yang bisa menahan kondisi ekstrem di beberapa tempat di Verdant, termasuk ketika melakukan penjelajahan dan pencarian area-area baru di Minang.

Selama puluhan generasi umat manusia dan makhluk hidup yang berdampingan di Verdant Minang hidup was-was dari ancaman kiamat yang kian mendekat. Banyak sekali jenis lembaga riset yang dibangun, beserta gedung-gedungnya, ditambah laboratorium eksperimen yang luasnya sebanding dengan sebuah kotapraja. Semuanya ditujukan untuk satu perkara, menghancurkan planet pengembara dan menyelamatkan Verdant dari kebinasaan.

Pada akhirnya, berkat kerja sama dari berbagai kalangan dan kesabaran yang positif atas upaya penduduk Minang melawan takdir dari kehancuran, kami akhirnya berhasil menciptakan laser berdaya ledak masif yang digabungkan dengan ledakan nuklir langsung dari dalam perut planet pengembara dekat dengan intinya. Menciptakan ledakan mahadahsyat yang menerangi planet Verdant selama tiga jam. Puing-puing hasil ledakan memang tak bisa dihindari dan langsung menghancurkan banyak daerah di Minang tapi paling tidak daya hancurnya tidak sebanding ketika planet pengembara ini menabrak Verdant mentah-mentah.

Ratusan daerah yang mengalami dampak dari kejatuhan puing-puing planet dibangun tugu peringatan di pusat kotanya atau di dekat jalan raya, memperingati keberhasilan melewati era apokaliptik. Ada juga yang membangun museum atau gedung-gedung pameran yang memamerkan batu-batu pecahan planet itu yang sebagian besar adalah basalt dan feldspar. Akibat dari masuknya puing-puing itu juga massa Verdant bertambah sebanyak empat belas persen dari total massa planet (perkiraan) dan kekuatan gravitasinya meningkat dari 14,2 menjadi 14,4 m/s^2. Sesuatu yang tentu saja menimbulkan bencana dan dampak jangka panjang yang mengerikan, tetapi para ilmuwan Minang berhasil mengantisipasi ini.

Sejujurnya, tak terbayangkan ngerinya dan mencekamnya situasi saat itu, di momen-momen ketika kami sungguh berhasil meledakkan planet pengembara. Sebagian besar aliansi dan masyarakat di alam semesta menganggap upaya kami akan gagal lalu berakhir dengan kesia-siaan, dan bahkan sebagian penduduk Minang sendiri juga merasa pesimis akan perjuangan mereka. Menghancurkan planet dengan sebuah laser untuk melubanginya, lalu disusul dengan meledakkan planet itu dari dalam perut mereka dengan seribu lima ratus bom hidrogen yang harus diledakkan secara bersamaan agar efektif? Benar-benar kedengaran mustahil untuk seukuran makhluk hidup seperti kita.

“Kami menaruh harapan pada tangisan dan air mata,” terang Malini, salah satu survivor wanita Minang yang menyaksikan secara langsung bagaimana 'pertempuran' para pengendali dan ilmuwan dalam menghentikan tabrakan antar planet. Ia membagikan keterangan bagaimana setiap momen itu telah menciptakan rasa trauma bagi dirinya akan ketakutan fenomena kosmik. Bertahun-tahun sebelum hari H, alam lain telah berinisiatif mengevakuasi para penduduk Minang untuk sementara selagi para pejuangnya bertaruh mempertahankan planet, tapi sedikit sekali yang berangkat. Banyak dari mereka menolak karena didorong oleh rasa persaudaraan dan kekerabatan antar suku maupun dunsanak di Minangkabau sehingga mereka memilih untuk menjadi pejuang sehidup dan semati.

“Kami hidup dalam naungan Minang, dan mati dalam pelukan Minang. Verdant adalah bagian dari Minangkabau. Kehancuran planet ini adalah kehancuran untuk kami. Kami tak ingin lari, tak ingin melakukan tindakan pengecut itu,” terang kebanyakan penduduk dalam Hasanusa. Pernyataan ini jelas amat berlebihan mengingat siapapun tahu bahwa planet dan peradaban yang hancur lebur bagaimanapun kondisinya masih bisa dibangun kembali, tetapi tidak dengan masyarakat atau penduduknya yang mati. Resureksi jauh lebih susah dilakukan daripada membangun sebuah kota.

Namun paling tidak kami beruntung karena masyarakat yang enggan mengungsi ini juga ikut berkontribusi dalam menghancurkan pecahan-pecahan dan puing yang mengarah ke planet setelah ledakan, dan mereka tidak menjadi pengamat bisu. Tidak semuanya memang berhasil dihancurkan tetapi dampak kerusakannya dapat diminimalisir berkatnya. Momen paling merepotkan saat hari H jelas bukan ketika planet pengembaranya berhasil dimusnahkan melalui ledakan, tetapi sisa-sisa dari ledakan yang terpental itulah yang langsung menuju Verdant bertubi-tubi layaknya hujan meteor skala massif. Kami berhasil menghindari Verdant dari kehancuran total tapi sayangnya kami tak bisa menghindari kerusakannya di permukaan. Ada puluhan ribu krater atau lubang kawah kecil berdiameter mulai dari satu centi sampai beberapa puluh meter tercipta di semua tempat di setengah belahan Verdant pada area titik lokasi tabrakan. Lubang-lubang inilah hasil dari puing-puing yang gagal dihancurkan dan berhasil menghantam permukaan tanpa ampun seperti manusia yang dilempari ribuan kerikil sampai lebam.

Sewaktu pertama kali dikunjungi, planet Verdant nyaris tak berpenghuni. Paling kentara penduduk pribumi di sini adalah para bakteri mikro yang hadir di kolam-kolam dangkal berbatu yang genangan airnya mengandung ammonia, mirip seperti stromatolit. Sekumpulan bakteri gram-negatif yang hidup dengan mengkonversi bahan kimia. Merekalah penduduk asli planet Verdant sebelum kami, dan tentu mereka masih ada sampai sekarang. Kami takkanlah bertindak sekeji itu sampai memusnahkan mereka demi kepentingan kami.

Planet Verdant dilihat dari geologisnya waktu itu baru saja hendak menjadi sebuah planet yang layak huni. Seperti masanya ketika sebuah Bumi masih muda di zaman Archaean, sebagian besar areanya adalah bebatuan basalt yang penuh dengan gunung-gunung dan karpet berbatu. Batu ini berjenis olivine dan aventurine, tetapi banyak juga batuan malasit yang melimpah-ruah bersandingan dengan azurit dan tentu saja bauksit, mereka berserakan di mana-mana. Feldspar dan kuarsa jenis lainnya juga banyak, hanya saja batu-batu jenis itu belum mengalami erosi dan sedimentasi sebab tumbuhan maupun proses organik di Verdant belum ada. Hujan sudah sering terjadi di sini sewaktu pertama kali kami tiba, dan komposisi hujannya benar-benar mirip dengan Bumi, hanya saja terlalu sering terjadi hujan asam dan hujan dengan kandungan mineral yang terlampau kaya dan terbawa oleh angin dari laut-laut Verdant. Entah bagaimana cara angin mengangkut mineral-mineral berat itu sampai ke awan, kami masih belum tahu waktu itu.

Semua catatan kronik dan sejarah dari pembentukan Verdant dan awal mula teraformasi ini tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Verdant. Bahkan arsip lengkapnya jauh lebih banyak hadir di Pusat Data Minangkabau yang dinaungi Lembaga Riset Minang dalam cabang studi historiografi di Tigo Warna dan Pagaruyung. Jika diulas di sini mungkin akan memakan lebih dari sepuluh ribu halaman sebab semua arsip terdata secara detail dan menyeluruh.

Engkau pasti awalnya mengira, apakah kami yang menetap di Verdant melakukan kolonisasi dan merampas tempat tinggal para bakteri mungil yang jadi penduduk tunggal di Verdant ini sebelum kedatangan kami? Mari kita sedikit perjelas situasinya. Pertama, Verdant hampir kosong tandus, lengang seperti dunia tanpa kehidupan, dan bakteri yang merupakan penduduk asli planet ini hanya hidup pada lokasi-lokasi tertentu dekat genangan air yang dangkal dan di wilayah yang merupakan pertemuan daratan dan lautan. Jika diibaratkan, kami adalah penduduk Eropa yang datang ke negeri tropis di Nusantara pada masa lalu, tapi bertemu dengan penduduknya yang hanya berjumlah ratusan dan ternyata hidup di dekat estuari dan padang lamun saja. Sementara hutannya subur tetapi tak dihuni siapapun. Jelas itu bisa menjadi kesempatan untuk membuat pemukiman baru. Sama seperti manusia purba yang menemukan gua untuk tempat berlindung dan mengetahui ternyata di gua itu hanya ada laba-laba saja, tanpa banyak cingcong mereka menetap di gua itu tanpa perlu izin dari sang laba-laba atau penduduk Nusantara sendiri.

Kedua, kami tidak menyingkirkan bakteri dan makhluk mikro lain yang merupakan pribumi di sini, tapi kami hidup membaur dengan mereka. Lebih menyenangkan untuk hidup berdampingan tanpa perlu ada kuasa mendominasi satu sisi. Karena bakterinya hidup dengan memproses ammonia, maka kami menamai bakteri ini dengan nama ilmiah yang elegan, Verdantae ammanii, yang berarti 'bakteri Verdant yang memakan

ammonia'. Ternyata genom dan DNA mereka tak berbeda jauh dibanding bakteri gram-negatif lainnya di Bumi, membuktikan bahwa di alam semesta manapun kehidupan yang hadir dibentuk dari unsur dan susunan kimiawi yang sama. Sekiranya prinsip 'Persaudaraan LUCA' masih berlaku untuk alien-alien pribumi yang kami datangi.

Ketiga, sejak penemuan cara resureksi tercipta dan era eksplorasi alam semesta bermula ledakan penduduk di Bumi sudah jauh melampaui batasan jumlah makhluk hidup yang ditampung di Bumi. Apalagi ditambah dengan makhluk hidup-makhluk hidup lain non-manusia yang juga punya kognisi setara dengan manusia yang membutuhkan tempat bernaung baru. Maka Verdant jadi lokasi yang cocok untuk ditinggali penduduk Minang selain Bumi. Pada waktu itu jumlah manusia Minang sudah melebihi lima puluh juta, dan ditambah dengan makhluk hidup lain yang juga teratribusi dengan adat Minangkabau totalnya lebih dari tigs puluh enam milyar makhluk hidup yang terkoneksi berdasarkan sensus penduduk.

Terlebih sejak ditambahkannya aturan baru dalam konstitusi dunia terkait tempat bernaung, bahwa suku-suku yang sudah berjumlah lebih dari lima puluh juta penduduk harus menemukan planet baru untuk tempat tinggal mereka jauh di luar Bumi, demi menstabilkan laju peningkatan populasi. Dan inilah yang membuat suku-suku lainnya berhasil lebih dulu pindah planet dan mencari alam baru untuk mereka tinggali, jadi kami tidak sendirian dan kami juga bukanlah yang pertama. Dayak, Jawa, Sunda, dan Melayu bahkan sudah lebih dulu menjelajahi antar bintang dan menemukan eksoplanet yang pas untuk jadi kampung halaman baru mereka, menyusul Minangkabau. Jadi di Aliansi Nusantara kami pun bukan yang pertama.

Susah payah kami menemukan planet si hijau raksasa ini karena sebagian besar planet dalam zona layak huni sudah ditempati dan kami juga masih memakai metode lama untuk mencari jejak planet mirip Bumi di kekosongan angkasa, yakni metode transit cahaya bintang alias fotometri transmisi. Kelemahan dari metode ini adalah selain karena kami harus memeriksa bintang di langit satu per satu untuk melihat mana lokasi yang berplanet (terutama bintang yang berplanet layak huni di dalam sistem tata surya mereka), juga sulit untuk mendapatkan gambaran penuh dari planet yang kami cari dan mereka pun hanya bisa ditinjau dari galaksi Bimasakti dan beberapa galaksi tetangga saja, tidak sampai jauh ke galaksi lainnya. Fotometri sangat sulit untuk meninjau bintang-bintang dalam zona yang lebih jauh dari rentang milyaran tahun cahaya.

Adapun usaha kami dalam menemukan Verdant bukanlah keberuntungan yang ekstrem. Kami menganalisis lebih dari tiga ratus ribu planet melalui fotometri yang kedapatan transit dalam bintang induk mereka, dan enam belas ribu di antaranya berada dalam zona layak huni. Verdant ditemukan dalam analisis yang ke-738. Ada empat belas planet berpotensi sebelum ini

tapi kami lebih memilih Verdant karena rupanya dalam spektroskopi emisi berikutnya (cara kedua selain fotometri emisi untuk mengetahui ada atau tidaknya planet yang mengitari bintang dengan melihat pancaran panas dari titik mungil di sekitaran bintang itu sendiri) didapati Verdant memiliki air cair yang jauh melimpah dari keempat belas planet itu. Membuktikan bahwa suhunya jauh lebih stabil dan lebih hangat. Planet ini belum bernama juga kala itu. Rasanya seperti pertemuan keberuntungan bisa menemukan planet dengan corak dominasi hijau dan tidak membutuhkan proses teraformasi yang ribet dan kompleks ini, apalagi ia sesuai dengan warna dasar sistem supervalue dan Alam Minangkabau, yakni hijau muda. Itulah keberuntungan tertinggi kami. Sayangnya keberuntungan itu juga berbalas setimpal dengan kedatangan planet pengembara yang lebih dulu ingin menghantam daripada planet-planet koloni lainnya.

Verdant adalah planet bertipe super-Earth, yang itu artinya baik ukurannya maupun kekuatan gravitasinya lebih tinggi daripada Bumi. Bayangkanlah ketika pertama kali engkau berkelana di Minangkabau, seratus langkah langkah pertama kau berjalan akan dihitung sama dengan tiga ratus dua puluh enam langkah engkau berjalan di Bumi. Sepuluh menit berdiri sama dengan empat puluh menit tegak mematungl. Jika kau manusia biasa maka aliran darahmu harus bekerja ekstra keras untuk memompa aliran darah menuju otak melawan gravitasi. Yang itu berarti tubuhmu akan terasa sangat berat dan engkau akan sangat cepat kelelahan meskipun hanya bernapas. Butuh berpuluh-puluh tahun bagi manusia biasa untuk bisa beradaptasi dengan segala kondisi di Verdant.

Teleportasi pertama kami ke sana juga tidak langsung menuju ke permukaan planet itu, tetapi di luar angkasa yang dekat dengannya melalui pesawat ulang-alik. Selama beberapa bulan kami hanya mengorbit di zona eksosfer terluar untuk memantau dan mendalami situasi di sana selayaknya sebuah satelit buatan. Kami seperti tim penjelajah dalam film Interstellar ketika mereka menemukan planet Miller. Diketahui bahwa ternyata warna kehijauan pada planet itu dikarenakan kandungan malasit dan olivine yang melimpah ruah di banyak tempat pada daratannya. Dan lautnya juga berwarna biru jernih keabu-abuan karena melimpahnya bebatuan basalt di dasarnya. Sesungguhnya planet Verdant tidak benar-benar berwarna hijau secara keseluruhan. Corak planet ini didominasi oleh tiga nuansa, yakni hijau gelap, biru gelap, dan abu-abu. Semua warna corak itu adalah bukti kalau planet ini masih dipenuhi basalt karena masih muda.

Verdant punya sangat banyak gunung berapi aktif. Sama seperti kampung halaman kami di Sumatra Barat dulu yang berada di zona geologis patahan tektonik maupun vulkanik, planet ini juga punya aktivitas geologis yang intensif dan terbilang sering sebagai planet balita. Kontur yang paling menghebohkan sewaktu kami pertama kali temukan Verdant adalah zona

cincin api di kawadan Darat yang berbentuk nyaris melingkar pada setengah bagian planet!

Mirip seperti cincin api Pasifik yang membelah Bumi ke dalam wilayah patahan aktif, tapi terdapat banyak bagiannya yang terbenam ke dalam samudra, sementara cincin api di Verdant ini melingkar jelas sekali di darat dan bahkan bisa terlihat dari luar angkasa. Kami menamai areal cincin api ini sebagai “Pegunungan Barisan Cawan” karena bentuknya yang dari luar angkasa terlihat seperti cawan yang mempunyai gagang. Kontur bergagang ini adalah cabang dari patahan Barisan itu sendiri. Memang tidak membulat sempurna, tapi konturnya sangat unik sehingga planet Verdant seolah terlihat mempunyai 'mata'. Zona gunung-gemunung inilah yang kemudian menjadi kawasan "darek" baru kami di Minangkabau. Dan Singgalang (termasuk stasiun Singgalang yang berada di salah satu puncak gunungnya) juga salah satunya.

Karena padatnya aktivitas geologis di Verdant maka hampir setiap revolusi Mutiara kami melihat gunung meletus. Jumlah gunung api dan barisan pegunungan di planet Verdant jauh lebih melimpah daripada di Bumi, planet Verdant seperti planet urakan dengan permukaan yang sangat tidak rata. Kecuali lautnya yang kebanyakan lokasinya merupakan perairan dangkal, daratan di Verdant banyak sekali yang berbentuk pulau-pulau akibat ditempa oleh gunung api ini.

Daratan yang berpulau-pulau ini cocok untuk kami karena kampung halaman pertama Minangkabau memang merupakan sebuah pulau raksasa. Hanya saja kami tidak terbiasa bermukim di atas batu. Tak ada tanah di Verdant. Tanah bentuk apapun nihil, apalagi tanah subur. Kami mengakali agar para tumbuhan bisa hidup di Verdant dengan mengimpor tanah dari planet lain. Dan sebagai balas budinya tentu kami juga mengekspor banyak sekali batu (terutama batu-batu hasil tambang) ke luar Verdant melalui portal ataupun dengan kapal ulang-alik di luar angkasa. Kegiatan ekspor impor inilah yang menghidupi aktivitas kami dan membuat Minangkabau tetap terhubung dengan jaringan lintas planet di tata surya lain. Berkat ini Minangkabau di semesta juga dikenal sebagai alam pertambangan, atau untuk anak-anak lugu yang baru tahu Minang mereka akan menyebutnya 'alam batu hijau' karena banyaknya malasit dan olivine yang kami ekspor dan bentuk batunya yang cantik-cantik.

Pagaruyung adalah nagari pertama yang didirikan di Verdant, mulanya ia adalah sebuah kota, kini ia menjadi benua bersama dengan nama lama lainnya yang di zaman Bumi lama hanya merupakan nama kota atau kabupate. Tetapi khusus untuk permukiman pertama yang ditmpati, Perca adalah lokasinya. Ada cerita lucu di balik pendaratan pertama penduduk Minang di Verdant atau ketika pertama kalinya astronot Minang menjejakkan kakinya di sini. Nabate Nainggolan, seorang astronot Minang yang merupakan keturunan dari Batak dan secara altruistik mengkonversi

diri menjadi suku Minang, adalah astronot yang pertama kalinya mengukir sejarah dengan menjejakkan kakinya di planet ini dengan senang hati. Ia ikut dalam ekspedisi "Salam Hangat", ekspedisi pertama untuk masuk dan menjelajahi planet Verdant bersama puluhan orang lainnya dalam pesawat ulang-alik lintas bintang. Ia pula yang menancapkan bendera Aliansi Nusantara sekaligus Marawa pertama di lokasi yang sama di tempat mereka pertama kali mendarat. Kebetulan lokasi pendaratannya adalah sebuah area datar di puncak gunung dan merupakan salah satu lokasi tertinggi di planet Verdant.

“Ambo nyatoan wilayah ko sebagai 'Perca'. Dan namo gunuang ko sabagai 'Marapi'!” serunya sembari bersorak dan kemudian tertawa lepas. Kawan-kawan astronotnya yang lain masih di kapal yang mendengarnya ikut tertawa lepas. Kira-kira dia mengatakan: saya nyatakan tempat ini sebagai Perca dan nama gunung ini sebagai Marapi!

Apa yang lucu adalah mengingat betapa miripnya kisah pendaratan mereka ini dengan legenda Minang tentang perjalanan Maharadja Diradja yang sampai ke puncak gunung marapi lalu mendirikan permukiman pertama Minangkabau. Itulah titik pertama wilayah Darek, yang kemudian menjadi cikal bakal Pariangan. Kisah ini terkonfirmasi dalam tambo, dan Nabate baru saja merepetisinya. Sejarah memang selalu berulang, dengan pola dan bentuk yang berbeda dan bahkan menjadi lebih unik, lebih modern, dan lebih futuristik. Pada akhirnya memang lokasi pertama pendaratan mereka ini dinamai sebagai Perca dan gunungnya dinamai Marapi. Di lokasi ini pula sekarang sudah berdiri laboratorium ruang angkasa dan museum keplanetan Minangkabau yang ditujukan khusus untuk riset ilmu pengetahuan. Tetapi lokasi pendaratan mereka (yang berupa tanah lapang itu) tetap ada dan dibuka untuk umum sebagai tujuan wisata, sejarah, dan memorial.

Meskipun Perca adalah lokasi pertama yang dibangun, tapi ia bukan merupakan sebuah kota, lebih mirip kecamatan atau koto meskipun luas area ini sendiri melebihi persyaratan terbentuknya kota. Sedikit residensi yang tinggal di sini, dan kebanyakan bangunan adalah hotel, penginapan, tempat wisata, dan rumah makan. Karena posisinya yang berada di puncak Marapi maka di beberapa area masih mendapat pembaruan jalan sebab ada banyak tebing batu yang terjal dan susah diakses bagi pejalan kaki biasa. Para pengendali yang bisa terbang juga tetap kesusahan naik akibat lokasinya yang terlalu tinggi. Gunung ini tingginya lebih dari lima ribu meter dari batas permukaan laut Verdant, dan inilah salah satu lokasi kebanggaan kami di Minangkabau.

Atmosfer Verdant cukup ekstrim. Bentukannya mirip sekali dengan komposisi atmosfer zaman Archaean Bumi dulu. Mereka tetap punya kandungan nitrogen yang paling melimpah. Hanya saja kandungan oksigennya sangat tipis dan metana serta gas vulkanis lainnya melimpah

ruah. Ammonia juga banyak hadir, itu sebabnya bakteri Verdantae hidup di sini. Atmosfer Verdant juga membiaskan cahaya berwarna hijau karena ia memantulkan cahaya dari bintang Tarang yang merupakan jenis bintang katai merah, bintang dengan umur atau harapan hidup terlama di alam semesta. Bintang ini lebih kecil dari Matahari, dan lebih dingin juga suhu permukaannya, tetapi ia berumur lama dan bisa menampung planet-planet yang lebih menarik dengan jarak yang lebih dekat dengan bintangnya karena ukurannya yang lebih mungil. Maka dari itu jarak Verdant ke Tarang jauh lebih dekat daripada jarak Matahari ke Bumi. Memang saat pencarian eksoplanet dulu kami lebih fokus pada pencarian planet di bintang katai daripada bintang massif karena harapan ingin terhindar dari apokaliptik tingkat ekosistem tata surya selama mungkin.

Karena atmosfernya yang masih belum bersahabat maka kami membangun satu dua kota dengan pelindung atau penghalang (*barrier*) berbentuk kubus transparan yang membatasi atmosfer dunia di dalam permukiman dengan area sehari di Verdant. Tidak semua kota memang yang mempunyai barrier, dan kami tidak membuat kubah karena upaya *maintenance* dari selayaknya fiksi ilmiah itu sangat merepotkan. Barrier ini lebih praktis karena di area-area tertentu penghalangnya bisa dibuka dan mengizinkan siapapun untuk lewat dan menjelajahi luar Verdant. Ditambah lagi barrier ini lebih banyak dibangun di nagari-nagari wisata. Kami orang Minang masih terus berusaha beradaptasi dengan kondisi lingkungan di planet hijau ini.

QUANTA 27

“Manusia memang tak bisa dipercaya! Mereka mempunyai terlalu banyak motif dan suka berlalai-lalai...” Seorang pemuda berwajah angin mengeluh di depan meja kerjanya, merebahkan kepalanya seperti orang mabuk yang baru saja meminum satu tong alkohol. Meja pemuda ini berbentuk bundar bersanding di tengah-tengah ruangan dan dilengkapi dengan empat kursi tambahan yang menghadap ke meja itu. Ada dua orang lagi yang berhadapan dengan pemuda itu, ditambah tiga orang yang duduk di sudut-sudut ruangan mendengarkan mereka. Jadi total ada enam orang yang hadir di ruangan ini. Mereka semua kecuali pemuda itu tersenyum kecut.

“Itu terus yang kau sebut sejak dulu! Padahal sewaktu resureksi masih terus memilih hidup daripada mati,” wanita di hadapannya mengomel seperti kakak yang perhatian.

“Mana mungkin sebagai maskot Minang, malah aku lebih memilih mati?” ia cemberut dan bermuka masam. Memutar kepalanya lalu menghela napas seperti membuang beban. Ia lanjut mengeluh, “apakah dunia dan semesta tidak bisa diisi dengan yang baik-baik saja?”

“Inginnya juga begitu. Tapi begitulah cara dunia bekerja,” sosok di samping sang wanita ikut menimpali, dia adalah pria muda berwajah teguh dan menampilkan kesan ramah.

“Makhluk hidup lain di zaman sekarang tidak suka pemikiran dan ide-ide filosofis. Mereka lebih doyan makanan apapun yang ringan-ringan dan tanpa beban pikiran,” si pemuda yang jengkel itu mengeluh. Badannya masih belum juga dinaikkan. “Makanan” yang pemuda itu maksud di sini tentu bukan secara harfiah, melainkan tulisan atau karya bermutu yang sedang jadi perbincangan dalam topik mereka.

“Tuan Malin, saya rasa bukan hanya makhluk hidup zaman sekarang saja. Tapi dari dulu juga begitu,” pria elok berkacamata yang duduk di sudut turut menambahkan. Dia sedari tadi lebih banyak diam mendengarkan, dan hanya berbicara sesekali kalau diskusi itu menarik perhatiannya. Sebagai panelis, tugas pria berkacamata ini lebih ditugaskan untuk mencatat (merekam dan menyalin) hasil diskusi dari tiga tokoh terkenal di hadapannya untuk didokumentasi, sama denganku.

“Memang begitu,” konfirmasi sang wanita.

Pemuda yang disebut Tuan Malin lalu tiba-tiba bangun dan menyorongkan badannya berdiri, berbicara tegas dengan kata-katanya, “Mencari makna hidup itu bukan masalah filosofis, kan? Tak berpikir berat, tak pula ada hitung-hitungan.”

“Tapi tetap saja butuh kontemplasi mendalam dan perenungan tanpa akhir, Da Malin. Kita tak bisa membantahnya kalau sedikit sekali makhluk-makhluk yang suka dengan filosofi. Ndak lamak makan jadinyo kalau talampau banyak nan dipikie an...” pria berwajah ramah membalas tenang seperti air danau.

Karena sosok yang disebut Tuan Malin itu berdiri, kini nampaklah sebuah tanda nama yang terjahit di dada kanannya. Sesuai panggilan tadi, ia benar-benar adalah 'maskot Minangkabau', figur yang dulu difitnah tercela karena melawan orang tua, dan dikutuk menjadi batu berbentuk mirip manusia yang tengah bersujud, Malin Kundang. Sementara wanita yang menjadi lawan bicaranya juga mengukir tanda nama di dadanya, adalah sosok legenda terkenal lain yang terkenal karena kecantikan dan nama beserta kisah uniknya, sang gadis desa dari alam Jawa nan anggun, Timun

Mas. Sementara pria berwajah ramah di sebelahnya sosok legenda Minang yang tak begitu sepopuler mereka berdua, tetapi juga cukup terkenal, Anggun Nan Tongga, panggilan Uda Tongga.

Aku adalah manusia Minang paling beruntung yang bisa dekat dengan para legenda dan bisa mendengar perbincangan mereka bertiga dalam satu ruangan, privat pula. Sebagai salah satu panelis lainnya, aku sangat bersyukur bisa tahu bermacam isi pikiran mereka dan mengikuti seremonial kecil-kecilan layaknya simposium keluarga. Dalam profesi aku adalah manusia yang lebih banyak berkutat dengan tulisan, sehingga aku ditunjuk dan dipercaya juga untuk mendokumentasikan percakapan mereka tanpa perlu susah payah memakai CCTV partikel atau jenis rekaman apapun yang memakan terlalu banyak energi dan mengonsumsi terlampau tinggi bit data.

“Lalu hanya untuk mendapatkan nafsu makan, mereka suka perkara yang remeh-temeh dan ikut bergosip? Penasaran diriku ini.” Tuan Malin lantas duduk loyo menyandarkan dirinya pada kursi layaknya orang tak bertulang. “Apa manfaat yang bisa mereka dapatkan dengan berghibah? Tidakkah mereka paham bahwa berbicara keburukan tentang pihak lain takkan meninggikan derajat mereka?”

“Ketenangan hati. Berbicara buruk tentang pihak lain memang tak meninggikan derajat. Tapi ia membangkitkan rasa syukur karena tabiat kita yang suka membanding-bandingkan,” Pria di hadapannya dengan tenang berpetuah kembali.

“Sadarlah, bang. Kalau semua makhluk hidup suka merenung dan berpikir dengan matang sebelum berbicara macam kita, manusia sudah lama punah karena tak ada yang mau menikah,” Nyonya Timun Mas ikut mengajukan pendapat. Tuan Malin lantas membalas menatap dengan wajah heran.

“Apa hubungannya?”

Tak langsung nyonya Timun Mas menjawab. Ia menyeruput teh sebentar dengan tenang lalu menatap Tuan Malin seperti mengejeknya.

“Itu hubungannya. Karena jadinya terlalu banyak berpikir. Makanya lambat membuat keputusan,” tutur beliau.

“Kalau begitu apa mereka jadi penjahat juga karena mereka tak suka terlalu banyak berpikir?” Tuan Malin bertanya lebih jauh. Jujur saja perbincangan ini sudah melenceng terlalu jauh dari topik yang sedang kami bahas sebelum ini, tapi tetap menarik rasanya untuk didengarkan.

Nyonya Timus Mas mengkonfirmasinya, “Ya, para penjahat yang beraksi itu memang tak pernah berpikir jauh-jauh. Berpikir jauh ke depan itu layaknya mimpi bagi mereka, kabur dan tak jelas. Sama seperti dirimu.”

“Kenapa kau senang sekali cari perkara?” Ejekan dari Nyonya Timun Mas membuat Tuan Malin jengkel.

“Salahmu sendiri kenapa terlalu fokus ke penelitian…” Nyonya Timun tampak tak peduli dengan ucapan pedasnya.

“Memang apa salahnya fokus ke penelitian?”

“Nikahi saja penelitianmu itu.”

Tuan Malin makin jengkel.

“Jadi kau ingin aku berhenti dari penelitianku?”

“Aku tak bilang begitu.”

“Aku sedang bekerja!”

“Bekerja cuma untuk manusia yang sudah terjebak dalam sistem ekonomi. Kita sudah tak lagi memakainya, abang! Lalu kenapa kau masih sibuk tenggelam di tempat ini dan tak pernah lagi memberiku waktu luang bersama?”

“Apakah tidur sambil kita berpelukan sepanjang malam tidak cukup untukmu?”

Nyonya Timun Mas langsung bersemu merah. Tak disangka beliau kalau Tuan Malin akan langsung mengumbar hubungan mereka berdua di depan umum, walaupun cuma kami berenam yang mendengar saat ini, tetapi catatannya terekam. Ia berusaha keras menahan malu dan kesalnya.

“Kenapa malah dikatakan terang-terangan!” Nyonya Timun Mas bangkit berdiri sesaat dan ingin mencubit Tuan Malin, tapi beliau mengelak dengan memundurkan kursi, tersenyum penuh kemenangan.

“Lihatlah Ratu Adil. Sekalipun jarang bertemu, apa kau tidak sadar betapa mesranya dia dengan Ibunda?”

“Kenapa malah membicarakan Ratu Adil?” Uda Tongga tersenyum paksa, berusaha tetap berusaha tenang dalam situasi keributan intim suami-istri ini.

Tuan Malin dan Nyonya Timun memang suka sekali berdebat. Mereka berdua tidak pernah bermusuhan atau saling menjauh dalam rumah tangga mereka, tapi mereka suka sekali bertengkar dan bersitegang.

'Lagipula kenapa pula suami-istri harus saling bermusuhan?' batinku dalam hati melihat pertengkaran manja mereka.

“Ekkhemm!!…” Interaksi mengumbar kemesraan kecil-kecilan ini berakhir ketika seseorang pura-pura mendehem seperti sedang sakit tenggorokan. Tuan Malin dan Nyonya Timun langsung sadar dan kembali duduk dengan tenang seolah-olah tak ada apapun yang terjadi. “Bisa tolong kembali ke

topik permasalahan kita sebelumnya? Perbincangan ini sudah melebar terlalu jauh."

Dia adalah pria berkacamata rekan panelisku tadi. Tampak jelas bahwa dirinyalah saat ini yang memimpin pengarahan diskusi.

"Jadi masalah tentang bagaimana mencapai biodiversitas biota laut di Minang ini adalah dengan mendatangkan hewan-hewan laut dari planet lain, tentu saja. Seperti kataku tadi," Tuan Malin berbicara kembali dengan jernih dan lugas, ia kini telah menjelma lagi menjadi sosok ilmuwan terpelajar.

Uda Tongga membalas, "Laut kita masih belum ideal untuk bisa menampung kehidupan lebih banyak. Masalahnya adalah bagaimana mengubah struktur samudra di Verdant secara massif agar kehidupan di laut tetap nyaman."

"Mengubah formasi planet itu sangat susah, Uda Tongga. Butuh ribuan tahun prosesnya."

"Tapi dengan bantuan para pengendali, kita bisa mempercepatnya."

"Tidak banyak pengendali di Minang yang bekerja di bagian kelautan. Pengendali tanah sama batu memang banyak, tapi spesialisasi mereka adalah bebatuan tandus, bukan bebatuan basah."

"Tinggal beri saja pelatihan untuk atribusi kelautan, bukannya bisa?" Kali ini nyonya Timun yang berbicara.

Uda Tongga membalas kurang positif, "tak semudah itu, Bu Timun Mas. Rata-rata pengendali batu sekarang melatih keterampilan mereka untuk arsitektur, pertambangan, dan pemberdayaan material tanah di Verdant saja. Butuh waktu lama bagi mereka kalau disuruh menguasai bagian perubahan geologis laut. Banyak memang dari mereka yang pencinta lingkungan, tapi mereka tak menguasai ilmu-ilmu perbaikan lingkungan semacam itu."

"Maka apa ada cara lainnya lagi?"

Nyonya Timun Mas, Tuan Malin, dan Tuan Ratu Adil hening sejenak. Mereka berpikir kalau memperkaya tatanan ekosistem laut di Verdant bukanlah masalah yang mudah diselesaikan.

"Kebanyakan area laut di Verdant itu laut dangkal. Dalamnya banyak yang tak sampai lima puluh meter. Tentu kiranya zona-zona ini bisa lebih pas jika diisi sebagai habitat terumbu karang dan ekosistem pelagis," Uda Tongga menjelaskan sambil berpikir. Beliau menyambung kembali, "masalahnya bahkan di zona dangkal ini pun juga tak ada diisi oleh pasir dan sedimen, tapi oleh batu saja."

“Kita lebih banyak membenahi area laut dan ekosistem di dekat dermaga atau pesisir saja. Tapi kita hampir tak pernah berkutat ke laut lepas. Bahkan sekalipun kita buat saringan raksasa yang memisahkan laut di tempat kita yang sudah dimodifikasi dengan laut asli di Verdant, tetap saja cakupannya terlalu sempit dan tak efektif,” Tuan Malin menerangkan. Bagi para hewan atau biota laut yang hadir di Verdant, hidup di laut yang dibatasi oleh saringan atau jaring pemfilter selayaknya di dalam tambak sama saja seperti berada dalam penjara. Sulit bagi mereka untuk tidak depresi dan tertekan dengan area sempit semacam itu.

“Apalagi plankton juga masih kesusahan berfotosintesis di sini,” sambungnya.

Nyonya Timun Mas meminta kepastian.

“Jadi apa prioritas yang akan kita mulai lebih dulu nantinya? Memperbaiki geografis, mendatangkan spesies dari luar, memperdalam laut, atau menyuburkan plankton agar dasar ekosistemnya makin terisi?”

Tidak ada dari mereka yang segera langsung menjawab. Dari semua komponen yang disebutkan nyonya Timun, semuanya paling dibutuhkan dan sangat erat kaitannya. Satu terisi maka akan berdampak pada yang lain. Dulu Bumi melakukan semua proses itu secara alami selama jutaan tahun, bahkan milyaran tahun. Kontur geografisnya memang dirancang untuk mengalami transformasi dalam waktu yang lama. Tapi sekarang kita dituntut juga melakukan hal yang persis, tapi dengan rentang waktu jauh lebih singkat, bahkan targetnya kurang dari seribu tahun. Jelas hal ini sangat membingungkan dan membuat ketidakpastian.

“Sa... Saya... punya saran...” tiba-tiba sebuah suara menaikkan harapan terdengar di satu sudut ruangan lain. Suara seorang wanita. Ketiga legenda di tengah ruangan langsung bereaksi dengan suara itu dan menatapnya.

“Kita... tinggal fokuskan... saja... untuk mendalami... palung laut... dulu...” terangnya dengan suara yang lambat dan intonasi rendah. Aku kenal pasti dengan wanita cantik berparas manis ini. Namanya Ilda, seorang panelis yang juga punya peran sama sepertiku. Dia adalah gadis pemalu dan kurang suka berinteraksi. Seorang wanita Minang tulen yang berasal Painan Timur tapi sekarang hadir di Tiku tempat kami berada sekarang untuk berkolaborasi sebagai panelis. Meskipun pemalu, tapi dia punya kecerdasan luar biasa dan kemampuan menganalisis yang setara dengan ilmuwan besar. Selain itu, kecantikannya tak main-main dan ia sempat masuk dalam daftar 'Saribu Nak Daro Tamanih Minang (Seribu Wanita Manusia Tercantik Minang)' versi “Rancaknyo”, yakni majalah Mutiara Minang yang banyak menyelami segala bentuk kecantikan dan keindahan khusus Observer di Verdant.

Hari ini pun, dia juga tetap tampil memesona. Dengan potongan rambut yang pendek sebahu, mengenakan sesetel baju songket basiba bernuansa

keperakan dengan corak merah muda di kedua lengannya dan rok panjang dengan warna selaras, ditambah ekspresi menunduk malu-malu dan tidak banyak bicara seperti wanita yang sungguh benar-benar menjaga pandangannya. Bagiku dia memang pantas mendapat posisi kehormatan semacam itu. Ketika pertama kali melihatnya, siapapun bakal memahami pasti bahwa Ilda adalah wujud dari kepolosan dan keanggunan yang pantas dilindungi. Dari sini tentunya Anda sadar bahwa Ilda bukanlah manusia resureksi, tapi ia memang wanita muda yang dilahirkan di Verdant dan tumbuh di tanah baru ini sebagai manusia dari generasi simfoni. Umurnya bahkan belum menyentuh tiga puluh tahun.

Jujur saja kuakui, dulu aku sempat jatuh cinta padanya sebagai rekan sesama panelis karena kami sering berada dalam satu ruangan yang sama dan kami sering berbincang-bincang. Tapi sebagai seorang yang berasal dari masa lalu dan diresureksikan, aku sadar betul bahwa diriku termasuk sosok yang 'terlalu tua dan keriput' untuk wanita muda ayu seperti Ilda. Dari sudut pandang semesta Ilda lebih cocok menjadi 'anak angkat' atau bahkan 'cucu angkat' daripada kekasih jika mempertimbangkan umurku. Aku selalu kehilangan percaya diri jika mengingat hal itu. Memang tidak ada aturan khusus maupun sanksi adat di Minang yang melarang manusia-manusia resureksi untuk menikahi wanita muda kelahiran baru, tapi dari pertimbangan kualifikasi rasanya benar-benar ganjil dan kurang ajar. Maka kukubur saja perasaan itu dalam-dalam seperti orang yang baru saja membunuh dirinya.

Ada dua tatapan tajam lain yang menusuk Ilda. Kedua anggota panelis lain menatapnya demikian karena terdapat aturan tak baku bagi para panelis bahwa mereka tidak diperkenankan ikut mengajukan pendapat dalam diskusi kecuali jika diminta sendiri oleh pembicara. Tugas panelis terkhususnya mencatat dan merekam diskusi yang terjadi serta mendengarkan dengan khidmat. Namun ada satu tugas tambahan lain untuk panelis, yaitu mengarahkan diskusi kembali ke topik awal jika diskusinya melenceng terlalu jauh. Ilda baru saja melangkahi norma. Tapi mereka tak protes karena tahu bahwa tiga legenda ini sangat fleksibel dan tidak terlalu mengikuti aturan dan formalitas.

“Boleh jelaskan lebih lanjut, Ilda? Biarkan kami mendengarkan. Tolong bisakah engkau kemari juga?” Uda Tongga mengajak penuh minat. Ia memunculkan satu kursi lagi dari kekosongan tepat di sebelahnya, di antara Uda Tongga dan Nyonya Timun Mas. Tidak ada ekspresi bahwa mereka merasa tergaduh atau ikut campur, sebaliknya aku hanya melihat wajah penasaran pada ekspresi mereka bertiga.

“Ti-tidak, pak! Ilda cuma memberi saran!... Ilda tak berani...” Dengan panik buru-buru ia melambai-lambaikan kedua tangan menolak sungkan permintaan. Rasanya jelas bahwa kalimat yang dilontarkan Ilda sebelumnya diucapkan secara tak sengaja. Dia memanggil Uda Tongga

dengan sebutan “Pak” karena baik secara umur maupun secara status Uda Tongga sangat istimewa di mata gadis ini, meskipun hanya dari penampilan Uda Tongga bahkan terlihat seperti pemuda yang belum mencapai seperempat abad, sepantaran Ilda.

“Tidak usah sungkan. Tadi siapa namamu? Ilda ya? Engkau boleh kok datang kemari... Mari duduk bersama,” Tuan Malin, sang legenda yang tak satupun penduduk Minang yang tak mengenalnya, meminta sendiri Ilda untuk bergabung ke meja diskusi. Tuan Rumah sudah memberikan izin. Dan lagi, “Ilda kah? Namo nan rancak bana.”

Gara-gara itu sebuah pelototan tajam dari Nyonya Timun Mas langsung menyayat badan Tuan Malin. Melihatnya begitu, Tuan Malin berpura-pura tak peduli, “Apa? Aku cuma memuji namanya saja! Kenapa dirimu begitu cemburuan!”

“Apakah sifat abang yang tukang gombal itu memang tak bisa dihilangkan?”

“Tukang gombal apanya? Bukannya wajar memuji nama seseorang kalau memang bagus?”

“Sekalian saja abang puji semua merak dan semua burung sekretaris di Verdant!” Maksudnya adalah bahwa semua bentuk keindahan dan kecantikan pasti akan dipuji sesuai dengan deskripsi fisiknya.

“Kalau mereka memang bisa abang temui...”

“Hah? Masih berani mengaku?”

Mereka berdua ingin bertengkar lagi, karena masalah sepele. Uda Tongga lagi-lagi menengahi situasi, “Sudah, sudah. Sudahlah! Ayo kesampingkan masalah pribadi dulu...” Dia lalu memanggil Ilda sekali lagi, “Kemarilah, nak Ilda.”

Dua kali mendapat kepastian Ilda dengan sangat ragu-ragu mendekati meja mereka, wajahnya tak lepas memandang ke bawah, dan rasa gugup terlihat menguasai dirinya. Ia baru saja mengonfirmasi bagaimana tiga legenda ini tidak mudah tersinggung jika perbincangan mereka ada yang ikut campur, tidak begitu mematuhi formalitas, dan menampilkan kesan keramahan yang elok.

“Dan untuk semuanya juga mari ikut duduk di sini. Ndak lamak kalau kita saling berjauhan.”

Bukankah begitu aturan dalam setiap diskusi masalah intim dengan para panelis? Kami sebagai pendengar dan perekam atau pembuat catatan diskusi yang kemudian disebarluaskan ke masyarakat tak diperkenankan nimbrung dalam diskusi sebab diskusi terkait topik tak terpecahkan seringkali masuk ke situasi yang panas, jauh lebih parah dari perdebatan. Mereka adu argumen bahwa solusinya lah yang paling efektif. Tidak

masalah kalau mereka akhirnya bertengkar, memicu keributan dan perkelahian, sampai menghancurkan ruangan untuk adu siapa pengendali paling kuat. Permasalahannya adalah ketika mereka merajuk satu sama lain sehingga puluhan tahun bahkan sampai ratusan tahun tidak mau saling bertemu atau meminta maaf untuk mengembalikan situasi. Hal ini jelas bisa menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Apalagi kebanyakan pihak yang bertengkar berasal dari divisi yang sama. Pihak yang kalah debat atau argumennya sama sekali tidak dipakai sebagai solusi menganggap bahwa tidak ada gunanya mereka mengikuti dialog, diskusi, seminar, atau simposium bentuk apapun lagi, karena kehormatan dan bantuan mereka yang terasa disepelekan. Itulah sebabnya hanya pembicara pengendali tingkat tinggi saja yang akan berdiskusi, sementara panelis atau peserta yang mendengarkan hanya akan disuruh menyimak dan merekamnya sebagai referensi (mereka baru akan memenuhi kualifikasi jika tingkat pengendalian mereka sudah berada di tahap fundamental dan punya minimal sebuah tulisan ilmiah yang sudah diterbitkan).

Maka di sinilah aku sekarang, duduk bersama tiga legenda di Nusantara yang hendak membagikan solusi untuk permasalahan kelautan di Verdant. Kukira mereka takkan mau melangkahi formalitas sampai sejauh ini, kuyakin niat Tuan Malin, Nyonya Timun Mas, dan Uda Tongga bukan semata-mata memancing pertengkaran dan kerenggangan antara pembicara dengan panelis, atau dengan sesama pembicara lain yang kurang akrab dan masih beradu argumen.

“Mas Tongga, kelihatannya Anda sangat kenal dengan nona muda Ilda ini,” Nyonya Timun Mas mencoba menduga. Ia menatap Ilda penuh minat, sementara Ilda sendiri malu-malu seperti gadis kamar yang keluar diminta ibunya untuk menyapa tamu.

“Tentu, dia muridku,” Demikianlah Tuan Malin dan Nyonya Timun Mas langsung menaikkan kedua alisnya, terkejut. Aku dan dua panelis lain sudah tahu hubungan mereka, jadi kami tak ikut naik alis mendengarnya.

“Murid? Woah, tak ku mengira engkau bakal membawa murid sendiri jadi panelis,” tutur Tuan Malin.

“Kenapa? Tak ada salahnya kan?”

“Memang tidak.”

Hening sejenak. Ketiga pembicara legenda ini tampaknya kehilangan momentum untuk mencoba memulai diskusi lagi. Atau mereka menunggu suasana pembicara-panelis cair dulu. Atau perbincangan remeh-temeh dan basa-basi mulai menguasai mereka lagi.

“Tapi sungguh, mas Tongga, Anda mengangkat wanita muda kelahiran generasi simfoni baru sebagai murid Anda? Anda sungguh mengagumkan,” puji Nyonya Timun.

“Bagaimana uni tahu kalau Ilda kelahiran generasi simfoni?”

“Dari sikapnya saja sudah nampak. Di Purwotani rata-rata anak-anak kelahiran simfoni sangat pemalu. Mereka begitu polos dan imut, rasanya ingin sekali diri ini memeluk mereka,” terang beliau. Purwotani sendiri adalah sebuah kota yang berasal dari benua Demak, alam Jawa. Di alam inilah Nyonya Timun Mas berasal dan terafiliasi.

“Begitu? Lalu kenapa uni tak mengambil salah satu dari mereka juga jadi murid pribadi?” Uda Tongga langsung bertanya. Nyonya Timun menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Rasanya diri ini belum pantas untuk menerima murid dan mengajari mereka suatu ilmu. Mas Tongga tahu kan kalau saya belum cukup lama diresureksikan, seribu tahun saja belum sampai. Apalagi saya bahkan belum menjelajahi setengah dari alam di Nusantara,” akunya.

“Kenapa harus khawatir, istriku? Suamimu ini bahkan belum menjelajahi seperempatnya,” terangnya. Sejujurnya aku tahu alasan Tuan Malin mengakui hal itu adalah agar Nyonya Timun Mas, istrinya, tidak merasa rendah diri. Tetapi malah kebalikannya, kurasa kalimat itu makin mencederai hati Nyonya Timun.

“Tapi abang sudah menetap di Minang lebih dari dua ribu tahun kan? Abang punya jauh lebih banyak pengalaman,” Nyonya Timun Mas berujar dengan sedikit ketus. Tuan Malin tak membalas. Ia sepertinya sadar bahwa kalau ia berbicara lagi hanya akan menyakiti hati istrinya.

“Dari manakah asalmu, Ilda? Engkau asli Minang?” Nyonya Timun Mas mencoba membuka perbincangan dengan Ilda.

“Benar, Nyonya. Saya dari benua Pasaman Selatan,” terangnya. Pasaman Selatan adalah anakbenua Pasaman, dan setiap pembagiannya (yang berdasarkan mata angin itu) punya lokasi, budaya, iklim, dan bahkan anak bahasa yang berbeda. Di Verdant semua lokasi memang berada dalam satu kependudukan tunggal sebagai alam Minang, hanya saja setelah ribuan tahun masing-masing benua dan wilayah sudah mengembangkan karakteristik mereka tersendiri. Sehingga sudah sangat sering terjadi benturan dan konflik antar kaum Minang dalam wilayah yang berbeda. Beruntungnya Verdant di Minangkabau masih melekat dalam satu sistem, jika tidak pasti sudah ada ribuan budaya yang ingin memisahkan diri secara ekstrim dan terjadi perang yang melebihi skala perang Padri dan perang Dunia di planet Bumi.

Nyonya Timun Mas yang dipanggil 'Nyonya' oleh Ilda agak terusik.

“Nyonya? Tidak usah panggil Nyonya. Panggil Ibu saja ya,” pintanya.

“Baik, Bu.”

“Kenapa engkau tidak mau dipanggil Nyonya? Bukankah bagus dapat panggilan kehormatan begitu?” Tuan Malin bertanya agak heran.

“Tidak mau. Kesannya seperti membuat jarak dengan dik Ilda. Ibunda Pertiwi saja dipanggil 'Ibu' atau 'Ibunda'. Panggilan Nyonya itu hanya dipakai dulu oleh para bangsawan tinggi. Sementara aku lahir di kebun dan dibesarkan di desa pedalaman, bagaimana bisa aku dapat panggilan Nyonya?” Benar-benar alasan yang luar biasa. Jika *Nyonya* Timun Mas tahu dan bisa membaca pikiranku pasti beliau akan menceramahiku habis-habisan.

“Heeh... Istriku, kau terlalu terpaku dengan status kita di kehidupan pertama,” ujarnya sembari tersenyum mengejek.

“Biar saja...” Nyonya Timun Mas menjulurkan lidahnya membalas. Satu hal yang ganjil bagiku adalah, kenapa Tuan Malin dan Nyonya Timun Mas bertingkah begitu kekanakan jika mereka sedang berdua, di depan umum pula? Ah tidak, bukan bersifat kekanakan, tapi bermanja ria tak kenal situasi. Nyonya Timun menekankan lagi, “Jadi, panggil saja Ibu ya, Ilda.”

“Baik, Bu.”

“Ilda dari Pasaman Selatan yo, tapi Tongga yang ambo tahu ang dari Padang Pariaman. Jauah bana beda lokasinyo,” Tuan Malin memandang lepas Uda Tongga.

“Kami basabok basamo di Universitas Barangin,” tegas Uda Tongga.

“Oh, Unbar? Ilda, engkau lulusan dari sana?”

“Betul, Tuan Malin.”

Universitas Barangin adalah satu universitas ternama di Padang Pariaman. Ia baru dibangun memang setelah kami pindah ke planet ini. Universitas Barangin bersama dengan banyak institusi pendidikan lainnya baru dibangun di Verdant sebagai penambahan khusus dalam upaya peningkatan edukasi penduduk karena demikian luasnya planet ini untuk bisa dijadikan tempat tinggal. Sesuai namanya lokasi spesifiknya berada di perbukitan rendah dengan lokasi pertemuan antara gunung dan laut sehingga wilayah ini sangat berangin.

“Kami bertemu saat seminar tentang pengembangan generasi kedua puluh empat panel surya terstruktur yang diadakan empat tahun lalu. Ilda sangat menarik perhatian dengan ide-idenya saat itu,” tukas Uda Tongga.

“Wanita muda yang memahami teknologi futuristik? Itu jarang sekali!” Nyonya Timun Mas memuji.

“Bukan teknologi. Tapi mineralogi ekstraksi. Ilda juga termasuk pengendali tanah dan batu.”

“Ternyata begitu. Pantas dia bisa langsung mengajukan saran soal mengubah kontur kedalaman laut. Ilda, kau luar biasa.”

Ilda semakin menundukkan pandangannya. Hampir semua orang akan menaikkan dagu mereka ketika dilayangkan, kecuali gadis muda berparas anggun ini. Itulah sebabnya aku juga tertarik padanya.

“Jadi, mari kita dengarkan pendapatmu, Ilda. Apa ada cara agar laut di Verdant bisa sekaya Bumi dan punya beragam makhluk akuatik?”

“Dan untuk yang lain juga, kalau punya saran. Silahkan langsung katakan saja ya. Kita tak ada senioritas dan tak perlu ada keragu-raguan.”

Semua orang mengangguk.

Ilda juga mengangguk, tapi saat pertanyaan itu diajukan, ia tak segera menjawab. Semuanya terdiam menunggu.

“Saya... tak punya saran untuk membuat... laut di Verdant... sama seperti Bumi... tapi... saya punya saran... untuk membuat laut kecil... di dekat daratan...” Ia menerangkan. Kami semua menaikkan alis.

Laut kecil? Maksudnya anak laut seperti Laut Mati dan Laut Merah di Bumi dulu? Atau Laut Hagar di planet Luminal? Keberadaan laut semacam ini memang membantu ekosistem tertentu, tetapi tetap sulit untuk dibuat manual meskipun kita mengusahakannya. Tetap butuh waktu lama untuk bisa terealisasi. Semua jenis laut yang kusebutkan itu terbentuk secara alami.

“Kalau kita memperdalam dasar laut... di palungnya... maka muka laut... bakal turun... dan ada... banyak daratan... di Verdant... yang muncul...”

Aku mulai paham. Jadi kasus ini sama seperti memperdalam bak mandi. Kalau kita membuat bak mandinya lebih dalam, misalnya dengan menggali tanah di dasar bak mandi itu, dan kalau jumlah massa airnya tetap sama, maka permukaan air di bak mandi itu juga bakal turun mengikuti kedalamannya. Untuk di laut, wilayah pantai akan mengikuti area penyusutan muka laut. Tapi masalahnya...

“Masalahnya... sangat susah menggali palung laut karena tekanan dan kedalaman yang ekstrem. Apalagi dasar laut kita nyaris semuanya terbentuk dari basalt,” terang Tuan Malin. Bukan itu masalah yang kupikirkan, tetapi juga bisa jadi salah satunya. Walaupun tidak sedalam Bumi, kedalaman rata-rata laut di Verdant adalah tujuh ratusan meter. Apalagi jumlah lautan menampung lebih dari delapan puluh persen dari total permukaan planet Verdant. Jadi bahkan di planetku ini total daratan tak sampai seperlimanya.

“Kita... tak usah... menggalinya..., kita... tinggal... ledakkan... saja...” Ilda semakin serius. Kami semua makin intens mendengarkan.

“Meledakkannya? Bagaimana caranya?” Mereka mulai menyadari sesuatu. Aku sendiri juga mulai merasa ngeh. Namun sebelum sempat berpikir lebih jauh, Ilda langsung menjawab.

“Nuklir...” Seluruh member diskusi mengangkat kepala mereka, tak percaya dengan apa yang mereka dengar. Sebuah solusi yang sangat tak terduga dan belum pernah terpikirkan sebelumnya.

“Meledakkan palung laut dengan nuklir? Itu ide yang...” Tuan Malin tak melanjutkan kata-katanya.

Tapi Nyonya Timun Mas langsung menyambungnya.

“Sangat berbahaya.”

“Betul.”

“Tapi luar biasa idenya. Tak terpikirkan oleh kita sebelumnya,” Uda Tongga memuji. Ia memegang dagunya menganalisis ide itu. “Kita bisa menjadikannya pertimbangan lebih dulu.”

“Belum pernah ada kejadian begitu dibuat di wilayah dasar laut, apalagi palung laut diledakkan oleh nuklir. Apa itu bakal efektif?”

“Tapi sebagian besar planet menguji kekuatan nuklir mereka dengan diledakkan di dalam laut,” Tuan Malin menambahkan.

“Diledakkan di dalam laut saja, bukan di dasarnya,” tukas Uda Tongga.

“Apa yang bakal terjadi memang kalau palung laut diledakkan pakai nuklir?” Nyonya Timun Mas bertanya.

“Di tempat lain ada banyak ekosistem pada lantai dasar di laut mereka. Meledakkan nuklir di sana bisa merusak eko...” Uda Tongga tersadar dengan kata-katanya. Ia paham. 'Belum ada ekosistem di dasar laut Verdant'. Maka meledakkan nuklir di dasar laut tidak akan berdampak pada jenis kehidupan apapun kecuali pada laut itu sendiri.

“Kita bisa mencobanya...” sambungnya sendiri. Uda Tongga mulai mengerti jalan pikiran Ilda.

“Tidak. Kita tak bisa,” Tuan Malin menolak dan dipenuhi keragu-raguan. “Itu terlalu beresiko.”

Kulihat Ilda. Ia menunduk dalam-dalam. Kurasa mantan gebetanku mulai kehilangan kepercayaan diri. Beberapa saran yang baru dan tidak biasa memang seringkali terdengar sangat gila pada awalnya. Kita sulit beradaptasi dengan ide-ide yang sebelumnya tak pernah terpikirkan.

“Memangnya kenapa beresiko? Usaha kita untuk meledakkan planet pengembara dan pindah ke Verdant dulu juga beresiko. Tapi liat keberhasilannya,” Uda Tongga menekankan. Tanpa sadar aku mengangguk.

Ilda bukanlah sosok yang gila dan suka dengan ledakan maupun api, kuyakin ia tak sembarangan melontarkan pendapat itu.

“Ini masalah kompleks, Tongga. Tak bisalah kita bergantung sebuah keberhasilan pada ledakan semata. Apalagi ini nuklir, sahabatku. Kita tak bisa main-main soal senjata pemusnah massal.”

Tuan Malin benar. Tapi siapa yang tahu soal area pemanfaatan teknologi? Nitrat pada awalnya ditemukan untuk kesejahteraan petani, tapi ia juga pada akhirnya dibuat sebagai TNT. Kehancurannya, sebanding pula dengan keselamatannya. Lagipula nuklir awalnya ditujukan bukan untuk senjata, tapi sebagai riset mekanika kuantum murni. Dan yang namanya riset, pasti ditujukan untuk kebermanfaatan umat manusia dan alam.

“Siapa yang bilang kita bakal memusnahkan pulang laut? Kita memperdalamnya. Dan batu memang paling efektif untuk dihancurkan dengan cara diledakkan. Tanyakanlah pada semua penambang di luar sana. Tak perlu susah-susah kita mengebor manual dengan kapal selam atau drone bawah laut lagi untuk memperdalam samudra. Tak perlu juga kita pakai rig atau platform yang dibangun di tengah samudra. Kita bisa menghindari kehancuran juga dari serangan gelombang tinggi,” Uda Tongga menekankan. Sejujurnya, aku cukup setuju dengan saran Ilda dan dukungan Uda Tongga, gurunya. Walaupun ada beberapa masalah nantinya sebagai dampak dari ledakan itu, tapi tak sebanding dengan keberhasilan perluasan daratan yang kita dapatkan di Verdant.

Tuan Malin terdiam. Dipikir-pikirnya, resiko semacam ini memang cukup berbahaya, tapi tak sampai ke taraf yang darurat. Wilayah Verdant masih banyak yang kosong berupa terra nullita, lahan perawan, area yang masih belum tersentuh peradaban. Apalagi cakupan area lautnya juga sangat luas. Maka kita bisa menempatkan nuklir di banyak titik di dasar laut untuk 'mengeruk'nya.

“Bagaimana menurut pendapat kalian?” Tuan Malin mencoba bertanya pada yang lain, aku dan dua panelis lainnya. Kami bertiga adalah yang paling banyak diam mendengarkan.

“Saya setuju,” laki-laki berkacamata yang tadi menegur kemesraan Tuan Malin dan Nyonya Timun Mas akhirnya bersuara. Ia menyambung, “kita bisa mencobanya, tuan Malin.”

“Saya juga setuju,” pria yang lain juga bersuara. Berarti tinggal diriku seorang.

“Saya juga,” maka aku ikut bersuara untuk pertama kalinya di ruangan ini, aku selalu menganggap diriku sebagai pelengkap ruangan saja. Suka ikut arus, bahasa kasarnya.

“Ini bukan voting!” Uda Tongga menekankan.

“Siapa yang bilang kita sedang voting?” Nyonya Timun Mas tampak tak tergaduh.

“Kalau begitu kenapa malah meminta persetujuan?”

“Banyak yang setuju itu artinya ide dik Ilda bukanlah sesuatu yang kontroversial.” Aku setuju dengan pendapat Nyonya Timun Mas.

“Ya terserahlah.”

Tuan Malin lalu bertanya lagi.

“Apa tidak ada lagi yang mau mencoba membagikan saran lain?”

Kali ini yang diminta tidak lagi dibatasi oleh pembicara saja, tapi kami bertiga sebagai panelis kaum adam juga diperkenankan membagikan idenya.

“Saya mau bertanya,” laki-laki panelis berkacamata mengangkat tangannya. Selain Ilda, ia juga panelis yang cukup banyak berbicara dalam diskusi ini.

“Silahkan, Rihal.” Tuan Malin mempersilahkannya dengan menyebut namanya. Aku juga mengenal rekan panelisku itu. Nama panjangnya adalah Rihal Gunawan Mahareza, seorang yang diresureksi yang di kehidupan sebelumnya sebaya denganku. Tapi sekarang umurku lebih tua karena aku beberapa puluh tahun lebih dulu diresureksikan dibanding dirinya.

“Kenapa kita tidak pakai juga laser plasma untuk menggali palung sampai ke kedalaman tertentu, sama seperti sewaktu dulu kita menggali inti planet pengembara itu untuk diledakkan?”

“Pakai laser plasma?” Tuan Malin berpikir sebentar. Sejujurnya, ia tak begitu menguasai teknologi-teknologi kemiliteran dan persenjataan futuristik. Divisi dari legenda hidup di depanku ini adalah Divisi Maritim dan Kehidupan Akuatik. Sementara aku sendiri berasal dari Divisi Sastra, Pengolahan Bahasa, dan Akar Linguistik. Jadi terkait masalah ini aku juga tak bisa berkomentar banyak, bahkan mungkin tidak bisa berkomentar apapun.

“Tidak... efektif...” Ilda langsung menjawab. Rohal memandangnya lekat-lekat, dia juga mengambil Divisi Kelautan sebagai salah satu divisinya, tapi Rohal sendiri lebih banyak menggeluti divisi bidang Biologi dan Kedokteran.

“Boleh beritahu alasannya kenapa tidak efektif, Ilda?” Rohal bertanya.

“Konversi... energinya... tidak efektif...” terangnya. “Laser... pakai sumber listrik... untuk tenaga... utamanya... dan kekuatannya... hanya fokus... di satu titik... saja... tidak melebar...”

“Tenaga listrik di Minang bukannya cukup melimpah, trafo kita bisa dipakai sebagai cadangan listrik untuk enam bulan di seluruh wilayah Verdant, bukan begitu?”

“Iya... tapi... satu kali... tembakan... memakai... tiga hari... cadangan... listrik... dunia...”

Aku teringat saat dulu sewaktu laser plasma ditembakkan pertama kali ketika planet pengembara sudah benar-benar dekat, listrik satu pulau Albaya di benua Batusangkar (pulau tempat dibangunnya laser itu) langsung padam total dan tak bisa dihidupkan lagi sampai penghancuran planet pengembara selesai. Pulau itu memang tak luas, hanya tiga kali lebih mungil dari pulau Sumatra. Tetapi jangkauan kerakusan sumber daya yang dimakannya hanya untuk satu kali tembakan laser itu selama tiga puluh menit benar-benar boros dan merusak.

“Ditambah lagi... kalaupun... kekuatannya... bisa diatur... sinarnya... tetap bakal tembus... sampai ke inti... Verdant... dan bisa membuat intinya rusak...”

“Itu... sangat berbahaya...”

Rohal terdiam. Ia tak berpikir sampai ke sana. Sinar laser memanfaatkan panas beserta cahaya dari sinar X dan gamma untuk mengikis sekaligus melemahkan ikatan di dalam batuan. Semacam prinsip pembelahan atom mini. Meskipun panas yang dihasilkan memang bisa berhenti sampai pada titik tertentu dan tembakannya hanya sampai merusak area batu yang ingin digali saja tetapi sinar gammanya tetap bakal terus melesat sampai ke inti Verdant. Dan beruntung jika inti Verdant tak hancur atau meledak karena peningkatan panas mendadak dan tak meluluhlantakkan berkeping-keping karena penghancuran inti. Belum banyak memang diketahui apa dampak dari sinar gamma yang ditembakkan ke inti sebuah planet. Tetapi kami tahu bahwa waktu itu ketika laser sinar gamma skala kosmik yang dilayangkan ke planet pengembara dengan tujuan mengebor muka planet itu sampai ke intinya, sayang meski berhasil sampai ke inti tapi inti itu tidak meledak atau meluruh sama sekali, sehingga kami harus harus mengganti rencana secara mendadak dengan menanamkan nuklir di lubang bikinan itu dengan susah payah dan langsung meledakkannya dalam sekali jalan. Ribuan astronot baik dari Minang maupun sukarelawan penolong dengan sangat heroik mesti mengorbankan diri untuk menanamkan nuklir di bawah tanah di planet pengembara sana dan lalu binasa tak bersisa bersama dengan ledakan itu.

“Kalau begitu tidak usah kita arahkan lasernya lurus ke bawah sampai ke inti Verdant. Miringkan saja beberapa puluh derajat ke area bawah, dan tetapkan ke dasar laut,” Tuan Malin mencoba berinisiatif, tapi Ilda tetap menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Tetap berbahaya... sinar gammanya... bakal tembus... ke bagian lain... Verdant...”

“Seberbahaya itu?” Rohal demikian terkejut.

“Memang mengerikan sekali kalau dilihat dari dampaknya,” Nyonya Timun Mas ikut meyakini.

“Dan lagi... kita harus... bangun banyak sekali... labor induk laser... di tiap tempat... di Verdant...”

“Entah di tengah laut... atau... di pesisir... labor induk... bakal terlalu banyak... memakan tempat... dan sumber daya...”

Semua orang di ruangan hening lagi. Ilda sepenuhnya benar. Kenapa harus capek-capek membangun laboratorium induk laser hanya untuk menggali parit dan cekungan di dasar samudra? Pengubahan kontur palung laut adalah tindakan satu kali proses, kecuali jika Anda ingin terus menggali sampai ke inti Verdant dari satu titik maka bisalah kita bangun laboratorium induk laser itu sama seperti di pulau Albaya. Kita butuh menggali dan mengeruk palung di banyak di Verdant sekaligus, dan ledakan dari satu bom memang cara paling efektif karena tak perlu repot-repot membangun gedung dan menyerap tenaga listrik lokal sebagai usahanya. Bom nuklir bisa ditempatkan di mana saja, dan ia cukup dibangun dari satu pabrik atau laboratorium saja.

Jika Anda menginginkan proses efektif di satu titik untuk menggali di kedalaman atau membuat lubang raksasa, maka laboratorium laser sinar gamma memang yang paling efektif. Tetapi jika Anda ingin menghancurkan banyak tempat sekaligus, menciptakan lubang-lubang raksasa di sana, maka bom nuklir adalah solusinya.

“Apa yang dikatakan Ilda benar,” tegas Nyonya Timun.

“Jadi kita hanya akan meledakkan nuklir saja di palung laut untuk memperdalamnya?”

“Benar. Itu bisa jadi satu-satunya solusi, daripada harus bangun drilling rig di tengah laut atau pakai drone dan kapal selam khusus pengebor yang makan banyak biaya dan beresiko, kita cukup ledakkan saja dasarnya,” Uda Tongga menekankan.

Semuanya mengangguk setuju.

“Maka kita harus berkoordinasi dengan Badan Atom Minang dan Divisi Riset Nuklir untuk melaksanakannya. Kita juga perlu berkoordinasi dengan pihak militer dan pemerintah yang notabene sangat menjunjung tinggi ketenteraman dan paling anti kalau soal ledakan nuklir. Sangat susah untuk meyakinkan mereka,” Tuan Malin.

“Dan meledakkan palung pun belum menyelesaikan masalah diversifikasi ekosistemnya. Itu baru perbaikan geografis,” Uda Tongga turut menekankan.

“Tapi paling tidak jika upaya nuklir ini berhasil kita bakal punya banyak laut dalam.”

Sampai saat ini, dalam klasifikasi kedalaman laut di Minangkabau, lebih dari enam puluh persen total samudra di Verdant adalah laut dangkal, dan empat puluh persennya adalah 'laut sedang', atau laut dengan kedalaman kurang dari lima ribu meter. Kurang dari lima persen saja laut di Verdant yang merupakan laut dalam, yang mencakup lebih dari lima ribu meter. Verdant masih belum banyak mengalami diversitas geologis, meskipun jumlah gunung api di sini jauh lebih banyak.

“Jadi ide untuk gali palung laut dengan ledakan nuklir bisa jadi bahan pertimbangan, ya…”

Tidak ada yang berusaha melontarkan ide lainnya, rasanya keputusan untuk menanamkan nuklir sudah bulat. Namun masih ada yang mengganjal pikiranku. Sesuatu yang sangat ingin kutanyakan. Dua masalah, lebih tepatnya. Aku selalu ragu-ragu karena aku tak begitu menguasai ilmu kelautan dan geologis maupun fisika nuklir. Nekat bertanya akan membuatku malu karena pertanyaanku (atau dugaanku) salah.

Tapi kupaksakan. Daripada harus jadi beban pikiran kubulatkan saja tekadku untuk bertanya. Dengan begitu aku bisa mendapat kepastian. Gugup dan ragu-ragu aku mengangkat tangan. Maka semua member, termasuk Ilda, langsung memandangku.

“Ya, Arya? Apa engkau mau memberikan saran yang lain?” Terungkaplah namaku melalui panggilan dari Uda Tongga.

“Bukan begitu, Uda. Saya hendak bertanya,” aku meluruskan.

“Silahkan.”

“Apakah kita bisa mengantisipasi pada dampak lanjutan yang bakal terjadi kalau kita meledakkan palung laut dengan nuklir itu?”

“Dampak lanjutan? Seperti apa?”

“Misalnya, ceruk yang bakal tercipta mungkin bisa membuat lava basalt di punggung laut keluar tepat setelah kita meledakkannya. Palung laut biasanya berbatasan dengan kerak Bumi, dan ada juga bagian di dalamnya yang mengandung lava, terutama di dekat-dekat gunung api bawah laut. Meledakkan nuklir di sana mungkin bisa memicu letusan magma bawah air sebagai dampaknya,” kataku menjelaskan.

Mereka semua terdiam berpikir sesaat.

“Kalau soal itu rasanya kita juga perlu berkoordinasi dengan badan geologis Minang di Tigo Warna untuk meminimalisir dampaknya. Kita juga belum memutuskan area mana saja yang harus dibom untuk menggali kedalaman. Tapi kalau bisa, mungkin kita akan menghindari wilayah-wilayah yang diduga ada kolam magma di bawah palung itu,” tutur Tuan Malin. Aku belum puas.

“Apa dampak letusan bawah laut memang betul berbahaya? Kenapa kita terlalu mengantisipasinya? Magma bukannya bakal langsung membeku kalau bertemu laut?” Nyonya Timun Mas bertanya.

“Iya, tapi letusan dan keruntuhannya bisa mempengaruhi muka laut di sekitarnya. Paling parah bisa muncul tsunami. Apalagi saat pasang purnama atau badai tengah laut di mana gelombang dan riak air sangat tak stabil. Kita juga mesti antisipasi semua itu,” Tuan Malin mengoreksi.

“Ditambah lagi hasil ledakan nuklir bisa memicu longsor bawah laut. Kalau sudah longsor, pasti bakal tsunami. Yang jadi masalah adalah ke mana area tsunami itu nanti mengarah,” Uda Tongga menambahkan.

“Longsor bawah laut! Itu benar, kita juga perlu mengantisipasi longsor bawah lautnya,” tukas Tuan Malin yang tiba-tiba turut teringat. Sepertinya ia juga merasa ada yang bermasalah dengan ide itu sebelumnya, tapi ia tak tahu di mana masalah itu, setelah dikatakan ‘Longsor bawah laut’, barulah ia teringat.

Tuan Malin kembali menyambung, “Longsor bawah laut juga bisa menyebabkan gempa bumi. Walaupun intensitasnya lebih kecil daripada gempa tabrakan lempeng, tapi tetap harus kita waspadai dan antisipasi. Mengebom nuklir pada area dangkal tetap bisa membuat gempa.”

Semuanya mengangguk, tak terkecuali Ilda (yang juga mengangguk perlahan seperti hampir tak mengangguk sama sekali). Aku tersenyum riang sambil menunduk berusaha menyembunyikan wajahku. Senang rasanya bisa mengajukan pendapat dan terlihat keren di mata mantan gebetan.

“Maka kita perlu memperingatkan penduduk terlebih dulu sebelum hendak mengebom atau menghancurkan dasar perairan. Kalau tidak bisa jadi masalah,” Uda Tongga menambahkan.

“Memangnya kita pernah tidak memperingatkan penduduk saat ingin menuklir?” Nyonya Timun Mas tak yakin.

“Kita bicara soal bom paling dahsyat di alam semesta. Tentu saja kita mesti peringati terlebih dahulu para penduduk, terutama di area dan wilayah yang paling dekat dengan ledakan,” Tuan Malin menimpali.

“Kalau perlu, kita evakuasi juga mereka sementara, untuk jaga-jaga,” Uda Tongga menambahkan.

“Evakuasi penduduk? Apa kita semua sudah gila? Kebanyakan wilayah di Verdant hanya akan menerapkan evakuasi ketika terjadi masalah yang melibatkan nyawa banyak kaum. Separah itukah padahal kita hanya menuklir area kosong di bawah laut?” Nyonya Timun Mas tampak sangat terkesiap mendengar saran mereka. Beliau menyambung, “Kalau begitu caranya maka Lembaga Dunia Minang tak akan memberi izin kita untuk meledakkan nuklir ke sana.”

Lembaga Dunia Minang adalah lembaga altruistik lainnya selain Kinetia yang juga berupaya cepat tanggap untuk menolong dam menyelamatkan siapapun yang terkena bencana, masalah, dan kejadian yang memberatkan hidup mereka tanpa terkecuali. Penolong mereka anggotanya banyak sekali dan membaur di seluruh Verdant. Jika diibaratkan dengan Bumi dulu, mereka seperti Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional. Jika ada bencana, seperti bencana alam atau katastropik artifisial (bencana akibat ulah manusia) misalnya, merekalah yang akan pertama kali bergerak untuk menolong dan mengulurkan tangan. Tentu saja ketika mereka mendengar ide ini, meskipun belum terealisasi, mereka mungkin akan mati-matian menolaknya. Sulit meyakinkan lembaga altruistik pada tindakan berharga tapi penuh risiko.

Secara sederhana Lembaga Dunia Minang terafiliasi penuh dengan Kinetia, karena semua penduduknya juga merupakan pengendali. Tujuan lembaga itu didirikan tentu saja untuk melihat bagaimana para pengendali ini menggunakan kekuatannya untuk menyelamatkan. Hanya saja, Lembaga Dunia Minang lebih bersifat lokal dan memang ditujukan untuk menjadi lembaga altruistik khusus dan resmi di Verdant.

“Kita cuma perlu meyakinkan mereka,” terang Uda Tongga.

“Bagaimana caranya?”

“Dengan persiapan. Meledakkan nuklir di area bawah laut benar-benar butuh banyak persiapan. Kita akan meninjau kembali syarat-syarat apa saja yang kita butuhkan demi mengamankan situasi. Perlu lebih banyak pengamanan, survei dan penelitian juga. Dan jika situasi sudah terlampau berbahaya, kita jeda dulu upaya menuklir dasar samudra itu untuk sementara sampai semua aman kondusif lagi,” Uda Tongga menerangkan.

“Jadi maksudmu Tongga, kita bakal meledakkan dasar samudra secara bertahap dan berkala?”

“Tepat sekali.”

“Apa mereka bisa dengan mudah diyakinkan?”

“Dulu saat Badai Magnetik Tarang terjadi dan juga saat Peledakkan Planet Pengembara ingin kita laksanakan, mereka juga tak yakin dengan ide para ilmuwan revolusioner pada awalnya yang dianggap berbahaya dan absurd.

Tapi mereka bisa diyakinkan juga setelah bujukan berkali-kali," Uda Tongga menekankan.

Aku juga masih ingat dengan momen itu. Kalau Lembaga Altruisme Minang seandainya tak merestui kami sama sekali kala itu untuk membangun laser sinar gamma dan pabrik nuklir, maka kami sudah musnah bermandikan lava bersama dengan planet pengembara yang menyatu intim dengan Verdant layaknya bayi kembar siam di tata surya Minang. Verdant punya penjaga seperti mereka dan para anggota Kinetia untuk mengawasi keteraturan dan keharmonisan dunia.

"Maka persoalan ini bisa diselesaikan sesulit apapun, kan?"

"Benar. Yang kita butuhkan adalah komitmen dan ketelitian. Kita bisa merakit ribuan bom nuklir lagi dengan izin dari Dewan Pengawas Nuklir. Tak akan ada lagi pembatasan jumlah nuklir yang mesti dipunya di Minang. Kalau izinnya sudah dipublikasikan, maka kita bisa memulainya segera," Uda Tongga mengeluarkan pena dan kertas lalu mencatat langkah-langkah apa saja yang perlu dipertimbangkan ketika membuat izin peledakan nuklir bawah laut untuk memperdalam palung. Kenapa harus pena dengan kertas? Karena kedua benda itulah yang paling mudah dan fleksibel untuk dikeluarkan Uda Tongga dari ruang kuantum.

Sambil menulis, Uda Tongga lanjut berbicara, "Ada banyak tantangan yang bakal terjadi sesuai dengan rencana ini berdasarkan prediksinya. Tapi semua proses yang tertulis di sini bisa kita selesaikan pelan-pelan."

"Betul tu," Tuan Malin mengangguk setuju.

"Jadi semua masalah kita sekarang sudah selesai kita persiapkan?" Nyonya Timun Mas mencoba memastikan.

"Saya rasa sudah."

Tapi masalahnya bagiku bukan hanya sampai di sana.

Masih ada sesuatu yang mengganjal hatiku, tapi apa itu? Aku juga turut kesusahan mengingatnya.

QUANTA 28

Ada banyak tragedi yang tak tertulis terjadi dalam sejarah, kebanyakan dialami oleh masyarakat kecil. Tertindas dan teraniaya, tetapi tak ada yang menolong mereka. Seperti ikan sungai yang dipaksa dipancing ke darat lalu menggelepar-gelepar kesakitan dan kehabisan napas. Menderita sampai ajal menjemput. Bahkan ada yang dipelihara terlebih dahulu, dibuat menderita lebih banyak dan merasakan sakit lebih intens melalui kurungan akuarium, pemiliknya pun hanya memberi makan satu kali seminggu. Ketika supremasi hukum masih belum kuat, keberingasan hukum rimba berlaku di alam semesta manapun. Tidak ada batas-batas jelas antara kebaikan dan kejahatan di dunia ini.

Dan inilah yang dialami oleh Zhou Lian pada masanya. Belum pernah ia mengalami nasib semalang ini sebelumnya. Sesuatu yang benar-benar dialami hanya oleh orang-orang yang tak beruntung, orang-orang lemah tak berdaya dan hanya menjadi target pengrusakan kaum-kaum jahat.

Pada waktu itu, sekitaran pukul 10, tidak ada tanda-tanda tragedi buruk itu akan terjadi. Desa masih damai, masih asri, penduduknya masih berlalu-lalang dan saling menyapa dengan ramah. Mereka baru hendak berangkat ke ladang dan ke sawah mereka, karena musim panen sebentar lagi datang. Namun mendadak, secara tiba-tiba sekali, tak ada angin tak ada hujan, hari bahkan cerah dan terik tak berawan, ratusan anak panah melesat di pinggir utara desa, menghambur jatuh seperti hujan badai. Tak tahu dosa apa yang diperbuat penduduk desa ini sampai mereka dihujani panah, puluhan penduduk khatam riwayatnya dengan badan dan kepala tertembus anak panah.

Suasana damai berubah mencekam seperti dalam kondisi perang. Penduduk yang terluka tapi masih selamat dari hujanan anak panah kocar-kacir berlarian kembali ke desa, masuk ke rumah-rumah, mencari perlindungan. Warga kalang-kabut bersembunyi, ada yang masuk ke dalam tong, guci besar, gentong, para-para, kotak peti, dan ada segelintir yang punya ruang bawah tanah langsung mengevakuasi diri mereka ke sana, ke gudang bawah tanah. Namun tak dinyana bahkan mereka yang bersembunyi pun tetap tak luput ketahuan dan dibunuh dari mereka.

Penduduk lain berlarian ke rumah-rumah sambil berteriak, menjerit ngeri dan ketakutan, "Desa diserang! Desa diserang! Diserang!!!"

Penduduk lain di dalam area kampung terbelalak mata mereka mendengarnya. Mereka saling berpandangan tak percaya. Mulanya mereka ragu-ragu, sangsi, betulkah ada penyerangan? Seumur-umur desa tidak pernah diserang oleh sekelompok perkumpulan manapun sebelumnya. Desa ini hanyalah desa miskin. Mata pencaharian penduduknya hampir semuanya adalah petani. Dan mereka juga menyelesaikan masalah atau konflik apapun dengan musyawarah dan kekeluargaan. Jadi kejadian ini sangat asing dan mendadak.

Tapi ternyata yang berteriak bukan hanya satu orang saja, penduduk lainnya juga berteriak memekik-mekik dan wajah mereka menampilkan kecemasan yang tak dibuat-buat. Terlebih puncak kecemasan itu merongrong ketika mereka melihat satu penduduk melangkah tertatih-tatih dengan lengan kanannya yang dipenuhi darah dan tertancap anak panah. Ia rebah tak berdaya begitu sampai di depan pintu rumahnya.

Para wanita menjerit sejadi-jadinya, tangisan, kecemasan, ketakutan, dan kegetiran menyelimuti muka semua penduduk yang baru mendapatkan kabar mendadak itu. Mereka yang sedikit sigap langsung mengepak barang-barang mereka seadanya dan mencoba melarikan diri. Sementara warga yang terbengong-bengong seperti rusa yang ditinggalkan kawanan tak tahu apa yang harus dilakukan, tergurat keputusasaan tanpa cela. Tak ada yang tahu apa yang harus dilakukan. Desa ini tidak punya antisipasi invasi dan prajurit atau pendekar dengan kemampuan bertarung. Apa yang dicari para penyerang itu di desa mereka? Sampai berani dengan lancang menyerang setiap penduduk tanpa ampun.

Zhou Lian yang berumur dua belas tahun juga mendengar teriakan mendengar juga ikut panik. Tingkahnya kalang-kabut dan linglung tak tahu harus bagaimana. Waktu mendengar kabar itu ia sedang menganyam jerami untuk membuat sendal. Walaupun pekerjaannya tampak seadanya namun di kalangan para penduduk desa keluarga kecil Zhou Lian termasuk orang yang berkecukupan, paling tidak orang tuanya punya sawah. Dan hari inilah badai terburuk menimpa mereka tiba-tiba.

"Ayah, kita harus bagaimana?" Cemas hatinya bertanya pada Ayahanda yang baru saja bersiap-siap ingin ke sawah. Beliau juga tanpa daya. Keluarga kecil ini punya empat anak, dan dua di antara mereka bahkan masih balita. Ke mana mereka harus lari? Saudara-saudara yang bisa membantu juga jauh sekali tempat tinggal mereka, berbulan-bulan perjalanan dengan kereta kuda. Mereka punya gudang, tapi gudang mereka penuh dengan karung padi dan lusinan sendal siap jual, dan lokasinya di ruang tamu cukup mencolok tidak bisa disembunyikan.

"Bawalah adik-adikmu dulu ke desa sebelah..." kata beliau agak bimbang. Ia langsung masuk ke rumah mengemasi barang-barang yang paling penting untuk dibawa. Zhou Lian menyusul lalu bertanya.

"Lalu ayah bagaimana?"

"Ayah dan ibu nanti menyusul..."

Zhou Lian adalah putra tertua, dan sudah tugas sebagai sulung untuk menjaga mereka di situasi yang berbahaya. Mendengar kalimat itu Zhou Lian buru-buru menggeleng, pertanda yang sangat buruk. Mana mau ia berpisah dengan kedua orang tuanya di saat tragedi melanda.

"Ayah, kita harus pergi bersama!"

Langsung meledak kemarahan sang ayah menanggapi kekhawatiran anaknya.

"Dasar bodoh! Situasi lagi mendesak!!! Pergi cepat bawa adik-adikmu lewat pintu belakang, lewati jalur hutan sampai ke desa! Ayah yang akan menarik perhatian mereka," pinta beliau memaksa. Enggan sekali Zhou Lian mengikuti permintaan ayahnya. Dia merasa momen hari ini akan menjadi kali terakhir ia berbicara dengan ayahnya.

"Cepat ke dalam panggil Ibumu! Dia pasti sudah berkemas!" perintahnya lagi. Zhou Lian terburu-buru masuk ke dalam. Di dalam kamar, ibunya sibuk menggulung pakaian-pakaian apa adanya yang bisa dibawa, dimasukkannya ke dalam sebuah kain dan dilipatnya kain itu dengan bentuk bundar seperti telur, lalu digalas dengan sebatang kayu seperti pedagang asongan. Mereka tidak punya koper atau kotak peletak pakaian.

Sementara sekebat kain lainnya terikat di pinggang sampai ke bahu Ibu, yang di dalamnya terpeluk sosok anak berusia tiga tahunan yang matanya jelalatan mengikuti tindakan Ibunya. Dialah adik dari Zhou Lian.

Dua barang dari galasan kayu itu jika ditenteng akan seimbang, satu sisinya berisi pakaian dan satu lagi makanan. Sudah dipersiapkan Ibunda untuk barang evakuasi saat pelarian mendadak ini diperlukan. Tak ada letih terlihat di wajah Ibunya.

"Apa Ibu juga akan tinggal? Ayo berangkat bersama Bu!" Zhou Lian merengek sedih. Dibanding ayahnya, Zhou Lian paling tidak ingin berpisah dengan sang ibu, karena sebagai anak sulung ibunyalah yang paling intim memberikan kasih sayang dan perhatian pada dirinya.

"Jangan bicara bodoh! Ibu juga bakal berangkat. Apa kau juga bisa menenteng kayu ini ditambah dengan adik kecilmu? Tak ada waktu lagi, panggil Zhou Ren cepat!" Ayah dan Ibu sama saja kalimatnya, pantas saja mereka sangat cocok, pikir Zhou Lian mencoba sedikit menghibur diri di tengah kepanikannya.

Zhou Ren adalah adik kandung Zhou Lian, anak kedua. Ia baru saja akan berangkat ke kuil Tao untuk meditasi dan inklusivitas tetapi batal. Zhou Lian datang ke bilik Zhou Ren yang juga membereskan pakaian-pakaian ditambah berbagai manuskrip syair Tao yang hendak dibawanya.

"Bawalah yang penting-penting saja. Kenapa kau malah menghimpun manuskrip daripada makanan?" Zhou Lian merasa keheranan di balik tingkah adik kandungnya, sedikit meredakan rasa paniknya. Zhou Ren menggeleng enggan.

"Master bilang tulisan-tulisan di manuskrip ini harganya mahal. Kalau kita pulang lagi ke rumah nanti lalu aku balik ke kuil bisa-bisa aku mati dihajar master karena menghilangkan gulungannya," terangnya apa adanya. Zhou Lian tak ambil pusing, ia langsung sigap membantu membereskan barang-

barang Zhou Ren, karena tubuh kecil Zhou Ren yang masih berusia sepuluh tahun itu belum nampak cekatan.

Tak sampai tiga menit mereka selesai membereskan barang-barang seperlunya untuk dibawa melarikan diri, keduanya bergegas menemui Ibu.

"Biar aku saja yang menggendong Zhou Mei Bu, Ibu bawa saja barang-barang lain," Zhou Ren berinisiatif, tapi ibunya dengan cepat menggeleng.

"Tenagamu masih belum kuat. Perjalanan kita jauh. Biar Ibu saja yang menggendong, engkau gendong saja bakul makanan yang lebih ringan ini," pintu sang Ibu. Beliau berujar kata 'perjalanan' bukan 'pelarian' untuk menenangkan hati mereka berdua.

"Bu, apa kita masih bisa kembali ke rumah setelah ini?" Zhou Ren bertanya dengan raut risau. Ibunya kembali menepis.

"Hus... Jangan bicara sembarangan! Kita pasti bisa kembali. Ini rumah kita, ke mana lagi kita harus pergi?" Ibunya juga merasa tak yakin akan perkataannya sendiri. Selama beliau hidup belum pernah beliau mendengar desanya diserang oleh orang-orang entah apa alasannya. Baik dalam cerita-cerita lisan dari ayah dan kakeknya maupun kabar angin yang beredar, desanya adalah desa kecil yang miskin tapi aman. Bahkan binatang buas juga hampir tak pernah menyusup kecuali ular piton atau biawak yang sesekali hadir paling tidak setahun muncul sebiji.

"Ayo berangkat Bu!"

Mereka berdua keluar melalui pintu samping rumah, yang mengarah langsung pada jalur hutan di belakang rumah mereka yang luas membentang. Hanya Ibu dan Ayah dari ketiga anak ini yang pernah berkeliling di dalam hutan sehingga mereka tahu jalan-jalan tembus dan cara menerobos hutan sampai ke desa sebelah. Hutan di belakang rumah mereka sesungguhnya sudah menjadi wanatani, di mana pohon betula dan pinus ditanam untuk dijadikan kayu beserta pohon persik dan pir untuk menambah pemasukan keluarga Zhou, dan ada jalan setapak tersembunyi yang mereka buat untuk bercocok tanam di hutan. Jalan setapak inilah yang hendak mereka lalui untuk lari.

"Panggil ayahmu!" Ibu menyuruh Zhou Lian, tetapi ia bergeming.

"Ayah katanya tidak mau berangkat."

"Apa?? Kenapa?" Sang ibu terkejut mendengarnya, wajahnya semakin cemas tersirat.

"Ayah yang mau menahan mereka..."

Mendengar kalimat itu menajam lah kedua mata sang Ibu.

"Si bodoh itu!..." Zhou Lian tertegun mendengar ibunya memanggil ayah 'si bodoh'. Dia melihat wajah ibunya menggeram menahan marah seperti singa

yang ingin menerkam. Ibunya lalu lanjut berkomentar pedih, "Sejak dulu ayahmu itu memang suka sekali nekat. Apa yang ada di pikirannya? Dikiranya dia bisa menjadi pahlawan..."

Zhou Lian dan Zhou Ren yang mendengarnya diam membisu. Ibu mereka benar, ayah mereka besar kemungkinan takkan mampu menahan mereka dan hanya menggadaikan nyawa.

"Cepatlah pergi jemput ayahmu!" perintah lagi ibunya sambil memekik berang. "Bakal ibu botaki lagi kepalanya kalau dia berani lagi berkata begitu. Dia harus pergi bersam..."

Belum sempat candaan sang ibu usai situasi semakin genting ketika mendadak suara hantaman keras yang mirip ledakan terdengar di dekat pintu depan rumah mereka. Suaranya memekakkan telinga, membuat tanah sedikit bergetar, mengejutkan mereka bertiga bahkan Zhou Mei yang sedang digendong ibu dan tetap tenang langsung menangis hebat karena terkejut akibat suara ledakan itu. Ibu, Zhou Lian, dan Zhou Ren semakin panik. Wajah mereka menjadi semakin suram dan gelap. Besar kemungkinan ledakan itu berasal dari penyerangan yang sudah sampai di rumah mereka.

"Zhou Lian!"

Tanpa aba-aba Zhou Lian langsung berlari sederas cheetah menuju pintu depan rumahnya. Ibunya mencoba memanggil, tapi tak didengarkan. Zhou Lian ingin memastikan ayahnya masih selamat. Ia pesimis, tapi kekhawatirannya jauh lebih kuat daripada rasanya ingin melarikan diri atau bersembunyi.

Matanya membelalak begitu ia sampai karena di depan rumahnya, persis di sana, sekumpulan orang berpakaian seperti seragam sebuah sekte dengan warna dominasi abu-abu sudah memasuki halaman depan rumahnya. Pintu gerbangnya hancur tanpa sisa dan menyisakan jejak hangus di sana. Tampang mereka keji, seperti sudah sangat terbiasa akan pembunuhan dan perbuatan mengacau, apalagi setiap orang di sana memegang pedang yang berlumuran darah. Pakaian mereka juga ada yang ternoda cairan merah, untuk siapa warga desa mana di sini yang sudah mereka tebas.

"Rumah di sini lebih besar dari yang lain tapi ternyata sama saja miskinnya. Tak ada barang berharga yang bisa diambil," salah satu pria bermuka codet berkata dengan nada menghina. Ia bersama kawanannya nampaknya berasal dari sebuah sekte kultivasi. Tapi Zhou Lian tidak sekte kultivasi apa itu dari warna pakaian mereka.

"Ayah!!!" Zhou Lian membelakkan matanya dan memekik keras melihat ayahnya yang terkapar di halaman itu bersama mereka. Di tanah tempat ayahnya terkapar itu mengalir darah segar, tampaknya perut atau dada ayahnya terluka hebat.

Tanpa berpikir apapun Zhou Lian langsung mengambil sebilah garpu rumput yang teronggok tepat di sampingnya lalu berlari menuju kerumunan itu seperti prajurit putus asa dalam pertempuran. Ia berteriak sehingga suaranya disadari oleh semua penyerang itu. Namun belum sampai ia berhasil melayangkan garpu rumput pada mereka tubuhnya langsung dihempaskan tanpa ampun. Darah langsung tersembur dari mulutnya begitu ia membentur dinding rumahnya. Ia tergelepar tak berdaya, sama seperti ayahnya. Rasa sakit menghujani ulu hati dan punggungnya, tulang belakangnya terasa remuk dan perih. Tertatih-tatih ia mengambil napas, seperti ikan di dermaga hampir mati. Ia berusaha keras mengangkat kepala, melihat situasi.

Tersadar bahwa ia sudah langsung dilemparkan ke dinding bahkan sebelum bisa menyerang membuat Zhou Lian berada di titik keputusasaan tertingginya. Ia tak punya daya, terlalu lemah, dan sekujir tubuhnya sakit semua. Ia ingin merebahkan sekali merebahkan diri dan pingsang, tetapi apa yang membuatnya terus tersadar adalah melihat ayahnya yang tetap terbaring dan ia tak bisa melakukan apa-apa. Zhou Lian tak bisa menangis karena rasa sakit, penghinaan, dan kebencian jauh lebih mendominasi wajahnya daripada kepiluan dan duka.

"A... yah..."

Dua murid dari sekte itu berjalan mendekat tanpa ragu. Mereka menghempaskan seorang anak yang tak bisa melawan seperti menghempaskan batu. Keji tak terkira. Tapi entah mengapa ia tak dibunuh mereka.

"Apa-apaan anak ini?" ujar salah satu dari mereka. "Ia tak bisa melawan sama sekali, tapi tetap nekat berlari kemari, sambil teriak-teriak tak jelas pula. Apa anak ini suka cari mati?"

"Kau menghancurkan gerbang depan rumahnya dan menumbangkan ayahnya, bagaimana dia tidak nekat? Justru aneh jika dia hanya membeku diam saja," rekannya yang lain berbicara. Jadi dia yang menjatuhkan ayah dan menghancurkan gerbang depan rumah. Keterlaluan!

"Ck, tak bisakah orang-orang ini tunduk saja dan memberi apa yang kita butuhkan?" Si keparat ini masih mengeluh dengan mendecakkan lidahnya.

Ternyata para keparat yang menyerang kediamannya ini masih paham soal logika, pikir Zhou Lian. Lantas kenapa mereka masih nekat menyerang? Apa yang mereka cari? Kediaman Zhou bukanlah orang besar, bukan pejuang bela diri terkenal, bukan bangsawan, bahkan bukan pula bagian pemerintahan. Desa ini sangat terpencil dan berada di badan gunung, pengemis kota saja takkan sudi ingin kemari. Gerobak yang didorong manusia mungkin masih bisa lewat tetapi kereta kuda dan wagon bahkan bakal angkat tangan karena satu-satunya jalan untuk masuk ke desa demikian curam.

Zhou Lian ingin sekali berbicara pada mereka, tapi rasanya baru ingin mengeluarkan kata saja dadanya terasa sakit sekali akibat benturan itu. Mengambil napas saja sangat sulit. Tapi ia paksakan dengan sangat, ia habiskan tenaganya untuk pertanyaan yang terus mengganggu pikirannya.

"Ke... napa?..."

"Hm?" keduanya menoleh. Mereka pasti terkejut melihat anak ini masih sanggup bicara dan tidak pingsan setelah dihempaskan sejauh itu.

"Kenapa... kalian menye... rang... kami...? A... pa.... salah... aggh... kami..." Zhou Lian berbicara sambil mengerang kesakitan. Dadanya perih setiap kali ia mengeluarkan kata-kata.

Kedua anggota sekte jahat ini saling memandang, kemudian disusul oleh sebuah tawa yang meledak di antara mereka berdua.

"Nak... tampaknya kau masih belum mengenal dunia luar. Kau pasti hanya terkurung di desa ini saja kan seumur hidupmu?" salah seorang di antara mereka berujar meyakinkan.

"Apa...?" ia tak tahu apa maksud mereka. Apa hubungannya dirinya yang tinggal di desa dengan dunia luar? Ibu dan ayahnya juga berasal dari luar desa pada awalnya, mereka bukan penduduk asli desa ini. Tapi apa yang Zhou Lian ketahui dari ayahnya adalah bahwa di luar desa sama saja kondisinya dengan di dalam desa, hanya saja di sini lebih asri dan tentram.

Zhou Lian kembali bertanya, "maksudnya... apa...?"

"Arrgh!..."

Zhou Lian terbelalak ketika amat mendadak rambutnya ditarik oleh orang yang melemparkannya ke dinding, kepalanya sampai mendongak. Leher dan dagunya terisi tercekik karena dipaksa menengadah. Ia mengerang seperti musang yang disayat.

"Harusnya kau sadar bahwa dunia adalah tempat yang mengerikan... bocah," katanya berlagak bijak seperti orang yang sudah benar-benar memahami dunia. Zhou Lian makin mengerutkan kening. Orang yang menghempaskannya itu menyambung, "Kita hanya bisa saling membunuh atau saling mengalahkan. Itulah hukum dunia."

Itu bukan hukum dunia, tapi hukum rimba. Setidaknya begitulah yang Zhou Lian tahu. Meskipun dia tidak mendalami Taoisme atau filosofi teknis apapun, tapi setidaknya ia paham beberapa konteks alur filsafat dan jalan dunia. Ia sering membaca gulungan dan buku-buku adiknya di rumah diam-diam tatkala adiknya masih belajar di asrama kuil Tao.

"Omong... kosong..." tekannya sambil memonyongkan bibir sebisanya, mengejek mereka. Dengan terbata-bata, ia melanjutkan, "Kalian... cuma... cari... pembenaran...! Dasar... bandit... hina... arrgghh!"

Kedua anggota sekte itu menggeram, terpicu amarahnya, sehingga tanpa sadar rambut Zhou Lian makin kuat ditarik.

"Anak kurang ajar...!" namun mereka masih belum membunuh ataupun menyiksa Zhou Lian. Mata mereka hanya melotot dan mati-matian menahan agar tak menghajar anak tak berdaya di depan mereka.

Pada akhirnya, satu anggota sekte itu mulai menghela napasnya dan berhasil memadamkan lagi amarahnya lebih dulu.

"Nak, sekarang kami mau bertanya padamu. Maka kau bisa tahu alasan kami datang dan menyerang desa kecil ini. Kuharap kau bicara jujur pada kami, bukan seperti jawaban ayahmu barusan..." Ia berjongkok dan berkata demikian.

"A... pa...?"

"Apa kau tahu di mana liontin giok yang memancarkan aura aneh dan penampilan yang sangat unik?" ia bertanya demikian. Zhou Lian mengerutkan keningnya lagi. Tak paham maksud mereka. Orang itu menyambung, "Jadi ada di mana kalian menyembunyikan liontin itu?"

Apa maksudnya ini? Liontin macam apa? Zhou Lian bahkan tak tahu apa itu liontin. Seumur hidup ia belum pernah melihatnya. Apa itu semacam kalung atau cincin? Ia tahu istilah giok, yakni batu berwarna kehijauan yang juga sangat cantik. Ibunya memakai cincin giok pemberian ayahnya ketika melamarnya, menjadikan cincin itu sebagai cincin pernikahan. Tapi liontin giok?

Tanpa disadari Zhou Lian menyunggingkan senyum. Ternyata apa yang ia pelajari selama ini dari ajaran-ajaran Taoisme adiknya soal sifat manusia adalah benar. Demi keserakahan manusia bisa menghancurkan apapun dan siapapun, bahkan diri mereka sendiri. Mereka bisa membunuh dan menyiksa hanya agar kepuasan mereka terpenuhi. Tapi yang paling penting, korban yang mereka buat tak pernah sebanding dengan hasil yang mereka dapatkan. Terlebih, demi mencapai tujuan temporer itu, mereka melenyapkan sesuatu yang takkan pernah dapat diperbaiki dan takkan pernah bisa dikembalikan.

"Pada... akhirnya... bandit... tetaplah bandit..." Zhou Lian tak ada rasa takut lagi mengucapkan ejekan itu meskipun seluruh tubuhnya hancur. Ia tersenyum seperti sudah mengetahui rahasia dunia. Kedua anggota sekte yang melihat itu menatapnya ganjil. Tanpa ada rasa bimbang di hatinya lagi, Zhou Lian menyambung, "kalian... membunuh... banyak orang... hanya... demi... permata..."

Setelah mengucapkan kalimat itu Zhou Lian merasa aneh karena keduanya tidak marah lagi padahal Zhou Lian telah mengejek mereka. Jambakan rambut mereka tidak lagi bertambat kuat. Setelah memandang sebentar,

satu anggota yang mencengkeram rambut Zhou Lian akhirnya melepaskannya lalu mereka berdua bangkit berdiri.

"Dinilai dari jawabanmu bocah, tampaknya kau tidak tahu apapun soal kegunaan liontin giok itu. Bersyukurlah kami tidak membunuhmu," tutur anggota sekte yang tadi barusan menjambaknya itu. Ia terjatuh dan karena masih tak punya tenaga wajahnya menghantam tanah, ia terbatuk-batuk karena mulutnya kemasukan kersik. Mendengar pernyataan mereka Zhou Lian membatin geram, memangnya apa gunanya liontin giok itu? Kenapa mereka mati-matian mencarinya sampai harus menyerang desa dan membunuh banyak orang di sini? Apa liontin giok itu harganya sangat mahal dan disembunyikan di desa, ataukah benda itu punya kekuatan mistis tertentu yang mereka butuhkan?

"Kami tak mau datang kemari tanpa membawa hasil apapun. Nak, karena kau punya keteguhan hati yang kuat, apa kau mau bergabung ke sekte kami?" Zhou Lian membelakkan matanya ketika anggota sekte yang satunya mengatakan itu. Bergabung ke sekte? Mana sudi dia!

"Cuih!..." ia meludah di tengah-tengah rasa sakitnya. "Jangan... harap...!"

Keteguhan hati yang kuat? Kalau bukan karena mereka yang tiba-tiba saja menyerang desa, masuk ke dalam pekarangan dan menyerang ayah, mana punya Zhou Lian tekad besar untuk menyerang mereka meskipun lemah?

Kedua anggota sekte dan tiga kawan lainnya yang di belakang melihat itu, mereka tak terpicu. Sepertinya mereka sudah memprediksi Zhou Lian bakal membuat respons semacam ini.

"Tak masalah kalau tak mau. Tapi kami takkan membunuhmu. Sudah kubilang kami tak ingin sia-sia datang kemari. Jadi kami bakal..."

"AYAH!! KAKAK LIAN!!!"

Belum sempat anggota sekte itu menyelesaikan ucapannya teriakan lainnya menggema di samping rumah mereka. Adiknya Zhou Ren lah yang berteriak itu. Dia membelalak karena melihat ayah dan abangnya terkapar seperti ikan kena tuba.

"Apakah keluarga kalian memang suka teriak-teriak?" komentar penyerang itu sambil mengorek-ngorek telinganya.

Beda dengan Zhou Lian yang langsung mengambil senjata garpu rumput dan kemudian menyerang mereka, tanpa aba-aba Zhou Ren juga berlari menerjang ke para penyerang itu tapi tanpa membawa apa-apa!

Ia sangat percaya diri. Kedua tangannya merapat membentuk telapak lima jari dan dalam sekejap, hampir seperti kedipan mata, Zhou Lian langsung sampai di depan kedua penyerang di samping kakaknya itu lalu menghantam dada mereka berdua seperti sebuah gada. Zhou Ren adalah praktisi bela diri!

Kedua penyerang itu terlempar tanpa ampun ke belakang menjauh sampai berguling-guling terkapar di tanah seperti anjing kena tendang. Tak ada peringatan sebelumnya. Kedua praktisi awalnya mengira kalau si adik ini tak punya kekuatan apapun sama seperti kakaknya, tapi mereka salah duga. Zhou Lian sendiri juga terkejut menyaksikan adik kandungnya punya kekuatan dan kecepatan sebesar itu. Jadi inikah kemampuan dari praktisi bela diri Tao? Zhou Lian, di tengah rasa sakitnya, merasa sangat bersyukur bisa diselamatkan adiknya.

Zhou Ren dengan sangat cepat menghampiri tubuh Zhou Lian, menotoknya di beberapa titik seperti seorang praktisi akupunktur yang ahli. Mendadak tubuh Zhou Lian terasa ringan seperti ia tidak pernah terluka.

"Kakak, bertahanlah dulu. Aku mau selamatkan ayah." katanya dengan nada risau usai menotok. Zhou Lian selama ini tak tahu kehebatan adiknya. Ia mengangguk lemah.

"Berhati-hatilah... Zhou Ren... mereka adalah kultivator..." Zhou Lian mulai bisa berbicara lancar lagi.

"Aku tahu, kakak. Aku akan waspada," tutur Zhou Ren sembari mengembalikan ancang-ancang bela diri.

Sementara itu kedua anggota sekte yang tadi kena tepuk di dada mereka muntah darah seperti orang kena muntaber. Mereka menggeram dan mencaci-maki.

"B*ngs*t... bakal kubunuh kau... bocah..."

Maka setelah mengucapkan kalimat itu tiba-tiba ketiga anggota lainnya yang di belakang ikut menerjang langsung berhadapan dengan Zhou Ren. Tiga lawan satu. Orang dewasa melawan anak-anak yang baru saja masuk masa remaja. Sangat tak sebanding. Zhou Lian menatap adiknya dengan sangat cemas. Tak ada tanda-tanda sebelumnya kalau Zhou Ren adalah ahli bela diri, ia bertindak sangat biasa. Di matanya ia selalu terlihat seperti adik kecil nan polos yang sedang belajar Tao di kuil dekat ujung desanya. Tapi sekarang setelah kejadian ini Zhou Lian bakal memandang Zhou Ren dengan berbeda. Itu pun kalau mereka berhasil selamat.

Pertarungan intens terjadi. Ketiga anggota sekte penyerang itu menebaskan pedang mereka berkali-kali secara bersamaan untuk membunuh Zhou Ren, tetapi anak muda ini dengan sigap bisa menghindarinya. Dia menepuk tangan satu anggota sekte hingga pedangnya terjatuh lalu menghantam kembali dadanya sampai terlempar ke belakang, lebih jauh dari dua penyerang sebelumnya. Zhou Ren sadar bahwa ketiga penyerang tadi secara kualitas jauh lebih lemah dari dua anggota sekte yang mendatangi kakaknya.

Melihat mereka tak bisa menghadapi seorang bocah lihai bela diri, anggota sekte yang tadi menarik rambut Zhou Lian berang memaki mereka.

"Apa yang kalian lakukan?? Lawan kalian itu cuma bocah!!! Bunuh dia dengan kekuatan spiritual!!" pekiknya.

Zhou Ren yang mendengar itu makin waspada. Kali ini aliran energi melingkupi tubuh mereka, dan keduanya membuat ancang-ancang bertarung lagi. Satu anggota yang tadi rebah masih mengerang kesakitan di tanah sambil memegangi dadanya. Kali ini dua lawan satu.

"Kakak, tunggu sebentar, aku bakal kalahkan mereka dan menolong ayah," terang Zhou Ren. Dia juga mengumpulkan tenaga dalam, kekuatan spiritual berwarna kebiruan melingkupi tubuhnya seperti disirami aura. Itulah kali pertama Zhou Lian melihat kemampuan murni dari seorang kultivator dengan kekuatan spiritual.

"Apa akan baik-baik saja, Zhou Ren?" Zhou Lian memandang cemas.

"Tak usah khawatir, kakak. Aku sudah belajar banyak bela diri Tao dan dan pembukaan meridian," terangnya. Mereka berdua tampaknya belum tahu banyak tingkatan dan ranah dalam kultivasi dan kekuatan-kekuatan spiritual macam apa yang bisa dikembangkan. Tapi Zhou Ren punya pemahaman ilmu bela diri dari pembelajaran Tao sejak empat tahun lalu.

Zhou Ren juga mengambil ancang-ancang, tubuh kecilnya yang hanya tiga perempat tinggi dari para anggota sekte itu dilimpahi dengan aura yang malah lebih besar dari mereka. Semua anggota sekte yang melihatnya ternganga seperti melihat meteor.

"Keparat, ternyata masih ada ahli bela diri di desa kecil ini. Masih anak-anak lagi," Mereka menduga bahwa desa ini terletak terlampau terisolir dari lintas perdagangan sehingga penduduk desanya hanyalah sekumpulan petani dungu yang lemah dan tak berdaya.

"Tetap waspada!!" Satu anggota sekte lainnya berteriak. Sekiranya dia adalah pemimpin dari kelima anggota sekte ini. Dilihat dari wajahnya yang berkumis tebal dan carut-marut di wajahnya juga dia adalah yang tertua. Pemimpin itu tahu bahwa Zhou Ren bukanlah anak yang bisa mereka remehkan, aliran energinya yang berwarna biru menandakan kemurnian dan belum terpengaruh sedikitpun oleh kejahatan.

Sementara energi spiritual mereka membentuk aura kemerahan sampai kecoklatan yang intens dan buram, gelap seperti kedalaman abyss, memberikan mereka kesan yang mengerikan. Aliran energi inilah yang merupakan pertanda bahwa mereka sudah banyak melakukan banyak kejahatan sehingga energinya terdistorsi.

Kekuatan energi yang murni jauh lebih kuat daripada energi yang sudah tercemar dalam tingkatan atau ranah yang sama. Hanya saja energi murni jauh lebih susah untuk dikembangkan dan ditingkatkan karena mereka membutuhkan pelatihan dalam karma dan perbuatan kebaikan. Berbuat baik itu mudah, tetapi membiasakan berbuat baik dan tidak bertindak

kejahatan agar energi kultivasi mereka tetap murni adalah kesulitan yang tak terkira. Mereka harus melewati jalur karma dan penderitaan, mengalah dan menahan diri seperti seorang biksu yang bijaksana. Meditasi memang mudah, namun pengontrolan ketenangannya yang sulit minta ampun.

Sementara itu energi tak murni jauh lebih mudah dikembangkan dan ditingkatkan berdasarkan tingkatan pelatihannya. Hanya saja kekuatan spiritual yang mereka dapatkan tidak lebih kentara atributnya. Kekuatan spiritual sebesar ini didapatkan dengan mengorbankan pihak lain seperti mencuri kultivasi mereka, memaksa kultivasi ganda (alias memperkosa), dan melahap energi spiritual dengan cara menumbalkan makhluk hidup manapun yang bisa dilahap kultivasinya.

Maka dari itu kelima anggota sekte itu sangat waspada dengan Zhou Ren karena meskipun kasus khusus baik usia maupun tingkatan kultivasinya lebih kecil dari mereka, tapi kekuatan dan aliran energinya jauh lebih besar dari mereka. Kelimanya seperti batang sungai kecil yang sedang menghadapi limpasan air bah. Zhou Ren tidak membunuh mereka berlima meskipun sanggup melakukannya karena ia belum pernah membunuh seumur hidupnya. Itulah kenapa aliran energi spiritualnya sangat murni. Ia sangat lemah kalau perkara mencabut nyawa orang lain, sekalipun mereka adalah penjahat. Jadi merekapun bisa dengan mudah memulihkan diri dan bangkit kembali.

"Zhou Ren, apakah kau tidak sanggup membunuh mereka? Mereka masih bisa berdiri," Zhou Lian menatap khawatir. Ia takut Zhou Ren hanya akan bertindak sia-sia dan menghabiskan energi spiritualnya saja.

"Berisik, kakak," katanya juga dengan nada sedikit risau. Sebutir peluh mengalir di dahi sampingnya, membuktikan bahwa Zhou Ren belum pernah berhadapan dengan situasi hidup dan mati sebelumnya.

"Patahkan saja kaki atau tangan mereka jika kau tak ingin membunuh," terangnya.

"Kakak pikir itu mudah?"

Kelima anggota sekte yang mendengarnya semakin waspada. Memberitahukan rencana mereka terang-terangan apalagi dengan mengucapkannya di tengah pertarungan adalah tindakan yang sangat tolol. Sekarang mereka tahu area tubuh mana yang akan diincar oleh Zhou Ren. Aliran energi spiritual mereka berlima dipadatkan pada bagian anggota gerak dan persendian mereka.

Zhou Ren yang menyadari itu mencoba berbicara baik-baik, "Paman semuanya adalah anggota sekte ortodoks, kan?"

Kelima anggota sekte itu saling memandang sesaat. Sangat kurang ajar memanggil mereka dengan sebutan 'paman' karena mereka semua tampak

masih muda. Tapi apa boleh buat, yang memanggil mereka pun juga baru beranjak remaja. Salah satu dari mereka lalu membalas.

"Kalau iya kenapa?"

"Izinkan saya untuk menyembuhkan ayah lalu biarkan kakak dan ayah pergi. Setelah itu paman bisa bebas melakukan apapun pada saya," tuturnya. Zhou Lian yang mendengarnya terkesiap hebat.

"Zhou Ren!! Apa yang kau katakan??"

"Kita tak punya pilihan, kakak. Untuk sekarang memang hanya kelima paman ini saja yang datang kemari, tapi kuyakin masih ada banyak kawan mereka di luar pekarangan kita dan mereka bisa datang kapan saja kemari. Kakak, aku tak bisa menghadapi mereka semua," terangnya. Zhou Lian menggigit bibirnya, menahan geram mati-matian. Ia tahu bahwa Zhou Ren benar. Dia membenci anggota sekte yang menyerang ini tapi dia jauh lebih membenci dirinya sendiri karena lemah. Dia tak bisa membantu apapun, tak bisa menolong Zhou Ren, tak bisa menyelamatkan ayahnya. Di sekitaran desa pasti sudah ada lebih dari puluhan anggota sekte lain yang juga menyerang rumah-rumah tetangga, mereka semua tersudut seperti harimau masuk ke kebun kelinci. Maka untuk bisa bertahan hidup sudah barang tentu satu-satunya pilihan agar mereka selamat adalah dengan bernegosiasi, atau membuat kesepakatan.

Mereka membalas negatif.

"Heeh, bocah, kami bakal membunuhmu sebentar lagi beserta keluargamu jadi kenapa kami harus turuti kemauanmu?"

"Paman dan keempat teman paman tidak berniat membunuh saya."

"Apa?"

"Hah?"

Kelima anggota sekte itu tersentak. Zhou Lian juga terkejut, bagaimana bisa kelima orang yang menyerang pekarangan layaknya iblis dan menghempaskan dirinya sampai menghantam tembok itu tidak berniat untuk membunuh mereka? Apa yang Zhou Ren ketahui?

"Apa maksudmu, bocah? Kau ingin agar kepalamu kami tebas?" Pemimpin anggota sekte itu berpura-pura tak paham perkataan Zhou Ren. Tapi ia bergeming, wajahnya menatap mereka serius.

"Semua serangan dari rekan-rekan paman diarahkan untuk menebas dada atau perutku, tetapi bukan demi membuat luka dalam. Kalau paman semua memang berniat ingin membunuhku, maka mengincar leher atau memutuskan tanganku adalah pilihan yang jauh lebih masuk akal."

Kelima penyerang tak bisa membalas kata-kata itu. Zhou Ren benar, anak ini ternyata jauh lebih cerdas daripada jangkauan usianya. Tak cuma

cerdas, dia juga kuat. Lebih kuat dari mereka berlima. Apalagi posisi sekarang Zhou Ren terjepit tidak membawa senjata apapun dan hanya memakai serangan telapak tangan untuk mengalahkan mereka. Kalau rekan-rekan mereka yang lain, tamatlah riwayat keluarga kecil Zhou ini.

"Bocah, dari mana kau belajar ilmu bela diri?" Pemimpin itu bertanya memastikan.

"Saya punya seorang master Tao dan saya belajar bela diri di kuil," ungkapnya.

Zhou Lian ingin memekik berteriak kepada Zhou Ren, 'kenapa malah kau beberkan semuanya?' tapi kata-katanya terhenti di tenggorokannya. Ia tetap diam memperhatikan Zhou Ren.

Pemimpin itu bertanya.

"Kuil? Kuil yang mana?"

Zhou Ren tak membalas. Kuil Tao yang ada di desa mereka sekarang benar-benar mirip seperti rumah penduduk biasa, dan masternya juga berpenampilan selayaknya orang desa biasa, tak memakai atribut Tao, jubah lebar, trigram, celana Ku, maupun hanfu mewah. Dapat dikatakan bahwa kuil Tao yang dimasuki Zhou Lian sekarang hidup membaur dengan warga desa. Tak ada eksklusivitas, dan para muridnya juga kebanyakan adalah anak-anak dari petani dan peladang, termasuk Zhou Ren sendiri.

"Ya sudah, aku tak peduli kau mau jawab atau tidak. Tapi memang benar kami tak berniat membunuhmu. Lebih tepatnya, sia-sia membunuh anak-anak seperti kalian. Kami hanya akan menyiksa lalu membawa kalian," ungkap Pemimpin mereka.

"Membawa kami ke mana?"

Kali ini mereka yang tidak menjawab. Berbeda dengan Zhou Ren yang menutupi informasi demi keamanan orang lain, semisal master atau para murid Tao yang lain, tampaknya mereka menutupi jawabannya demi diri mereka sendiri. Untuk tujuan apakah mereka membawa Zhou Lian dan Zhou Ren?

Zhou Ren bertanya sekali lagi.

"Jadi bisakah paman-paman memberi kami kemudahan?"

"Sebelum itu aku ingin bertanya satu hal padamu nak."

"Apa itu?"

"Pernahkah kau melihat liontin giok dengan pola-pola aneh di dalamnya? Karena anak sepertimu bisa mengalirkan energi spiritual, maka mungkin saja kau juga bisa merasakan energi spiritual di dalamnya."

"Liontin giok?"

Zhou Ren mencoba mengingat-ngingat. Tak ada benda semacam itu baik di rumahnya maupun di kuil. Kenapa benda semacam itu benar-benar dicari oleh anggota sekte ortodoks? Ada apa di dalamnya?

Zhou Ren pernah mendengar dari masternya bahwa para kultivator kerap menggunakan relik-rekik atau benda-benda aneh yang mengandung energi spiritual tertentu yang bisa meningkatkan kultivasi mereka, tapi benda itu adalah semacam artefak, berwujud relik dan nampak sangat kuno. Bukan perhiasan ataupun permata, kecuali batu roh spiritual. Tapi Zhou Ren sendiri bahkan belum pernah melihat satupun artefak ataupun batu roh spiritual. Jadi bagaimana dia bisa tau soal liontin giok?

"Apa paman mencari liontin giok itu untuk meningkatkan kekuatan paman?" Zhou Ren bertanya memastikan. Kelima anggota sekte itu justru berwajah kecewa.

"Jadi kau juga tidak tahu apapun..."

Kelimanya menghela napas. Zhou Ren menyadari bahwa ada ekspresi ketakutan sekilas di wajah mereka hanya sesaat. Ketakutan itu terlihat dari pancaran energi spiritual mereka yang terganggu dan sorot mata yang melengkung.

"Saya bisa membantu mencarikannya. Selama paman-paman bersedia melepaskan ayah dan kakak, saya bakal mengikuti paman untuk menemukannya," mendengar ucapan Zhou Ren itu Zhou Lian benar-benar tak bisa menahan emosinya lagi.

"Zhou Ren! Apa kau sudah gila?? Apa kepalamu terbentur karena bertarung dengan mereka??" Zhou Lian tahu bahwa Zhou Ren sehat wal'afiat, tetapi tindakan adiknya yang mengorbankan diri untuk keselamatan dirinya dan ayahnya sungguh sangat menyakiti hatinya. Ia merasa malu sekaligus kesal. Jika Zhou Ren tidak mempelajari ilmu bela diri, dia pasti akan menghajar adik kesayangannya itu sampai terkapar di tanah. Zhou Lian menyambung, "Mereka itu musuh!!!"

"Kakak!" Zhou Ren menekankan. Ia menatap mata kakaknya dengan tajam dan tegas. Tekadnya sudah bulat. "Keselamatan kakak lebih penting," sambungnya.

Zhou Lian menggeretukkan giginya. Ia tak terima semua keinginan Zhou Ren, ia merasa sangat menyedihkan sebagai seorang kakak. Jika saja dulu seandainya aku tidak fokus untuk mencari uang dan membantu ayah, maka aku juga akan ikut belajar di kuil Tao itu, aku bisa melawan mereka dan juga melindungi Zhou Ren serta ayah. Begitulah batin Zhou Lian. Ia menahan air matanya di balik rasa marahnya.

"Ayahmu boleh pergi, tapi kakakmu tetap tinggal bersamamu," Pemimpin dari anggota sekte menjawab lugas.

"Apa?" Zhou Ren tercengang mendengarnya. "Kenapa??"

"Sudah kami katakan bukan kalau kami bakal membawa kalian? Kami butuh para pemuda, ayah kalian bisa pergi," terangnya.

"Kenapa paman tetap ingin membawa kakak? Kakak tidak pernah berkultivasi, keberadaannya tidak ada gunanya bagi paman-paman kalau hanya akan dipaksa untuk mencari liontin giok itu, dan juga..."

"CUKUP!!!" Pemimpin itu berteriak berang. Dia tampaknya tak punya waktu banyak dan tak suka dinego-nego lebih jauh. "Nak, kami sudah cukup bermurah hati padamu. Kami ini penjahat, bukan pedagang. Jadi untukmu kami hanya beri dua pilihan, kami biarkan ayahmu pergi sementara kalian berdua tinggal, atau kalian bertiga bisa mati dengan tenang."

Akhirnya mengaku juga kalau mereka adalah penjahat. Sekte ortodoks macam apa yang bertindak macam begundal? Kelakuan mereka lebih mirip dari sekte Iblis atau non-ortodoks daripada sekte yang menjunjung tinggi keadilan itu. Dunia murim memang sangat kompleks, beginilah Jiang hu sesungguhnya dalam praktik mereka yang tak pernah hitam dan putih.

Entah kenapa, bagi Zhou Lian, pilihan untuk tidak membiarkannya pergi justru membuatnya bernapas lega. Ia malah merasa bersyukur. Zhou Lian sadar kalau agaknya syukur itu karena dirinya yang mulai sinting akibat tahu ia tak bisa kabur, atau egonya yang tak jadi terluka karena harus dilindungi dan diselamatkan oleh adiknya sendiri.

Zhou Ren memandang pedih kakaknya. Tapi Zhou Lian justru malah mengangguk. Tidak ada rasa putus asa dan kesedihan terbalut dalam wajah Zhou Lian. Melihat kakaknya begitu Zhou Ren agak sedikit kebingungan, namun setelah ia berpikir lebih mendalam akhirnya ia paham maksud kakaknya.

"Baiklah. Tolong izinkan saya menyembuhkan ayah lebih dulu," pintanya. Kelima anggota sekte itu mengangguk enggan. Mereka tampaknya juga mulai menyembuhkan diri masing-masing. Serangan Zhou Ren kepada mereka tidak fatal, namun tetap dapat memberikan rasa sakit dan bisa membuat orang biasa pingsan. Menyerang dengan Qi atau tenaga dalam memang tak difokuskan untuk menciptakan luka luar, tetapi untuk membuat luka dalam dan merusak Dantian atau akar spiritual.

Melihatnya kelimanya disibukkan masing-masing, Zhou Lian mendekati adiknya.

"Apa yang sesungguhnya kau pikirkan?"

Zhou Ren tak segera menjawab pertanyaan kakaknya. Dia lalu berjalan pelan mendekati ayahnya, disusul Zhou Lian mengikuti dari belakang.

Melihat ayahnya yang bersimbah darah di sekitaran perut membuat hati Zhou Ren sangat perih. Tangannya terkepal erat, dalam hatinya ia sungguh

sangat membenci kelima anggota sekte itu. Tapi ia berusaha menahannya dan sebisa mungkin tak menunjukkan kekesalan itu pada mereka. Zhou Lian menyadari hal ini, tapi ia juga berpura-pura tak sadar.

Zhou Ren kemudian berjongkok, dan memeriksa denyut nadi di pergelangan tangan sang ayah. Ia bernapas lega ketika sadar bahwa ayahnya masih hidup, nadinya masih mengalir. Lalu dengan suara sangat pelan, hampir seperti berbisik, ia mengimbau Zhou Lian.

"Kakak." Zhou Lian yang mendengarnya ikut berjongkok dan merespons juga dengan berbisik.

"Ada apa? Apa ayah masih bernapas?"

"Iya, ayah masih bernapas," Zhou Ren lalu membalikkan tubuh sang ayah yang masih belum sadarkan diri. "Ayah kena luka tebasan perut, dan kepala ayah dipukul hingga pingsan," Zhou Ren memegangi kening ayahnya yang memang agak bengkak. Zhou Lian memandang pedih.

"Mereka sangat kurang ajar dan biadab. Apa kau masih ingin menuruti keinginan mereka, Zhou Ren?" Zhou Lian bertanya sambil memegangi kaki dan sekitaran perut ayahnya yang terluka, wajah iba dan ekspresi menahan tangis melingkupinya, tapi ia terus berusaha tegar.

"Tentu saja tidak," jawabnya. "Kakak. Tolong dengarkan kata-kataku."

Mendengar keluarnya permintaan serius dari adiknya Zhou Lian menyimak dengan saksama.

"Apa?"

"Setelah ayah sadar dan bisa bangkit berdiri. Langsung kakak bawa ayah pergi sejauh mungkin ke hutan belakang. Ibu sudah menunggu di dekat sana dengan Zhou Mei," tuturnya. Zhou Lian membelakkan matanya, tapi ia berusaha tetap tenang seolah tak terkejut dengan ucapan Zhou Ren. Beruntungnya posisi mereka agak membelakangi kelima anggota sekte itu.

"Tapi kenapa? Mereka meminta kakak untuk tidak pergi juga."

"Sadarlah, kakak. Tak perlu mendengarkan kata mereka. Setelah bangun ayah juga belum bisa berlari karena luka di tubuhnya. Kakak iringi ayah berlari ke hutan belakang, kalau perlu sambil menggendong ayah."

"Tapi kau bisa menyembuhkan kakak Zhou Ren, sehingga badan kakak tak terasa sakit lagi. Apa kau juga tak bisa melakukan hal yang sama pada ayah?"

Zhou Ren menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak menyembuhkan kakak, aku hanya memaksa melancarkan denyut nadi dan mematikan rasa sakit di tubuh kakak. Kakak belum sembuh dan masih tetap terluka. Efeknya mungkin akan hilang dalam dua

sampai tiga jam, jadi larilah sejauh mungkin sebelum efeknya memudar," terangnya. Zhou Lian makin terperangah mendengarnya.

Jadi dia masih belum sembuh? Pikirnya. Padahal sudah tak terasa sakit sedikitpun pada tubuh dan area-area yang terluka. Zhou Lian mencoba memegangi dadanya, menekannya sedikit, dan memang tidak terasa sakit ataupun nyeri.

"Jangan terlalu banyak ditekan, kakak. Sudah kubilang aku tidak bisa menyembuhkan kakak. Kalau kakak memaksa diri lagi, maka bisa saja kakak muntah darah lagi walaupun tak terasa sakit," mendengar perintah adiknya itu Zhou Lian merasa sedikit ngeri.

Zhou Ren lalu melakukan hal yang sama pada ayahnya. Ia menotok beberapa titik meridian ayahnya, lukanya memang sudah berhenti keluar, tapi berkat penotokannya itu ia bisa mempercepat penyembuhan ayahnya pada bagian luka luar. Dan saat Zhou Ren menotok leher bawah ayahnya, seketika itulah ayahnya sadar dan membuka matanya lebar-lebar. Ayahnya megap-megap mengambil napas seperti orang yang habis ditenggelamkan di air. Dadanya naik turun. Setelah ia melihat dan menyadari bahwa kedua anaknya hadir tepat di sampingnya, barulah napasnya bisa mulai tenang.

Ayah Zhou Ren dan Zhou Lian tersadar.

"Kenapa kalian... masih di sini? Apa yang... terjadi?" Ayahnya bertanya. Ia mencoba memegangi perutnya yang basah karena darahnya sendiri. Saat baru tersadar ia awalnya mengira bahwa dirinya sudah mati, tapi saat melihat dinding rumah ia sadar kalau ia masih hidup.

"Lukanya menutup? Apa yang terjadi?"

"Ayah, dengarkanlah dulu. Aku akan menjelaskan semuanya."

Zhou Ren lalu menceritakan semua yang terjadi berdasarkan pengetahuannya. Semakin lama Zhou Ren menjelaskan, semakin tercengang sang ayah melihat keputusan Zhou Ren.

"Anakku, pilihanmu terlalu gegabah. Aku tak mau kehilangan kalian berdua. Aku sudah cukup menderita karena luka ini, dan jangan tambahkan lagi," ayah berkata dengan ekspresi sedih.

"Tapi ayah, kita tak punya pilihan lain."

"Selalu ada pilihan yang lain, nak." Tepis ayahnya. "Dengar, mereka sedang mencari liontin giok bukan? Ayah juga akan ikut membantu mencarinya. Gantinya mereka harus melepaskan kalian berdua."

"Itu mustahil, ayah. Sudah kubilang kalau mereka hanya ingin membawa anak-anak dan orang muda saja, bukan orang seperti ayah. Aku juga tidak tahu alasannya. Tapi pilihan ayah tidak akan bisa mengubah mereka.

Mentok-mentok mereka akan marah dan akhirnya memanggil rekan mereka yang lain untuk datang kemari. Pakai saja rencanaku, ayah."

Zhou Ren memaksa. Ayahnya mengguratkan dahi, waktunya terlalu sempit untuk berpikir lebih jauh dan membuat pertimbangan lebih jernih.

"Sudah tak ada waktu lagi, ayah belum bisa berlari jadi kakak Lian yang akan membawa ayah. Tapi titik penekan rasa sakit kakak akan menghilang kurang dari dua jam. Jadi ayah cepatlah pergi dengan kakak."

Zhou Ren memaksa sekali lagi. "Cepatlah pergi sebelum mereka sadar kalau ada sesuatu yang aneh!"

Ayahnya memejamkan matanya erat-erat. Hatinya juga geram. Sulit baginya menerima keputusan berat yang mempertaruhkan hidup kedua anaknya ini. Semesta tidak memberi mereka pilihan baik. Ayahnya lalu memandang Zhou Ren.

"Apa kau sungguh yakin bisa mengalahkan mereka sendirian?" Ayahnya meminta kepastian.

"Ayah, aku bisa menang menghadapi mereka berlima. Tapi aku tak tahu kalau nanti anggota mereka yang lain juga menyusul datang ke sini ketika mendapati anggota mereka terluka, aku tak bisa mengalahkan mereka semua sekaligus. Jadi akan kucari cara nanti untuk kabur setelah mengalahkan kelima paman itu," ungkapnya.

"Bagaimana caramu kabur setelah itu?"

"Belum terpikirkan ayah. Tapi nanti akan kuusahakan juga menyusul ayah."

Sehebat-hebatnya anaknya bertarung, ketika sedang dalam situasi hidup dan mati, seorang ayah pasti akan selalu memiliki kecemasan dalam hatinya. Insting ayah untuk melindungi anak takkan pernah pudar, sakit sekali hatinya karena ia harus meninggalkan anaknya sendiri bertarung dengan orang asing. Sebagai seorang ayah, ia harusnya lebih kuat daripada anaknya, tapi justru sekarang anaknya yang malah menyelamatkannya dan melindunginya.

"Anakku, apa engkau sungguh yakin bisa mengalahkan mereka? Mereka adalah kultivator."

Zhou Ren masih mengangguk pasti. Ia sudah berniat sejak awal.

"Aku tahu, ayah. Percayakan saja padaku."

Zhou Lian juga tak banyak berkomentar, ia lalu mengangkat ayahnya dengan pundaknya untuk membantunya berdiri.

Zhou Ren lalu menghadap lagi ke kelima anggota kelompok itu. Dia menundukkan kepala.

"Paman, ayah masih belum bisa benar-benar berjalan. Tolong izinkan kakak mengantarkan ayah terlebih dulu ke dapur rumah kami demi mendapatkan pengobatan.

QUANTA 29

"Bakar! Bakar semuanya! Bakar semua benda yang tak laku dijual!" pemuda bertampang garang, keji, dan hina memerintahkan bawahannya tanpa pandang bulu untuk membakar setiap area yang mereka lewati dan datangi. Layaknya seorang penjarah dan perompak, bandit dan begundal gunung, mereka menghabisi para penduduk, merusak dan menghancurkan barang-barang, serta membungihanguskan segala medan sejak awal tanpa pilih-pilih.

"Cari liontin giok itu! Ambil benda yang berharga juga! Sisakan hidup pula para wanitanya!" Perintahnya lagi. Ia memberi komando yang sama kepada siapapun para bawahan di dekatnya. Tampaknya ialah pemimpin tertinggi dari perampok dan bandit ini, wajahnya nampak muda, tetapi dipenuhi bekas luka. Ia menyambung, "Sisir setiap tempat tanpa terkecuali!"

Hampir setiap penduduk desa yang diserang merasa riwayat mereka sudah tamat, sehingga mereka memilih melawan dan menyerang habis-habisan. Penduduk lain yang ingin melarikan diri dicegat dari berbagai arah sehingga mereka terkepung. Ada lebih dari seratus bandit dan penjarah yang melibas seisi desa, dan hampir semuanya adalah kultivator. Beringas dan kejam, itulah deskripsi yang tepat untuk mereka.

Tangisan dan teriakan menggema di sepanjang jalan. Di tiap sudut perlawanan dari penduduk desa dengan senjata seadanya melawan orang-orang berpakaian seragam yang menebaskan pedang beserta obor mereka ke sana kemari tanpa peduli apapun. Keputusasaan dan kondisi hidup yang penuh kekejaman mendominasi tanpa ampun. Nyala api berkobar meski di siang hari yang cerah.

"Tuan, saya mohon! Saya bakal beri semua yang saya punya! Tolong setidaknya ampuni putri saya!" Seorang penduduk desa putus asa bersujud di bawah kaki pria berseragam yang mengarahkan pedang panjangnya ke penduduk itu.

QUANTA 30

Aku pernah membuat alegori tentang pertempuran dua pihak yang saling berseberangan antara mereka yang sangat suka makan kentang dan mereka yang anti-kentang. Pemakan kentang berpendapat bahwa kentang adalah solusi pengentas kelaparan dan setiap orang diharuskan untuk memakan kentang entah mereka menyukainya atau tidak. Sementara si paling anti-kentang berkoar-koar kalau kentang adalah bahan busuk yang paling tidak bermanfaat dan hanya akan memberikan racun bagi tubuh jika dikonsumsi dalam jangka panjang, karena kentang berasal dari tanah, dan tanah adalah tempat yang kotor dan sarang surga bagi cacing kremi. Kedua pihak bertempur habis-habisan dan sampai hari ini masih belum bisa ditentukan siapa yang menang atau siapa yang lebih unggul.

Dari sisi pencinta kentang hadir seorang pahlawan penikmat kentang yang sudah mengalahkan ribuan kaum anti-kentang selama peperangan dua front itu. Dia baik hati luar biasa tapi jika perkara kesukaannya akan kentang sudah diusik maka ia berubah jadi iblis keji. Sementara itu di sisi anti-kentang sendiri sudah terdapat tiga pahlawan yang kejeniusannya nyaris tak tertandingi dalam membantai kaum-kaum pencinta kentang melalui strategi menyusup dan penyamaran. Keempat sosok ini memang adalah wanita dan mereka demikian dicintai oleh kaum sendiri, tapi paling dibenci oleh kaum seberangnya. Situasi tak pernah berubah karena masing-masing pihak tak pernah sudi mengusulkan negosiasi.

Pada suatu momen seperti biasa mereka mulai berperang lagi ketika kedua kubu bertatap muka di sebuah pasar. Pahlawan penikmat kentang sedang tawar-menawar di sebidang toko kelontong dan ingin membeli bahan masakan demi membuat rebusan sayur di sore hari nanti supaya ia bisa menyembuhkan gejala PMS-nya yang makin memburuk. Tapi tiba-tiba saja saat ia sedang memilih kentang yang paling berat dan bersih teksturnya, mendadak sontak sebatang kepala keluar menyembur dari dalam kotak cabai seperti atlet polo air memunculkan kepalanya sehabis menyelam. Kotak wadah yang menyediakan gunungan cabai itu sengaja disediakan pedagang bersama dengan bahan-bahan sayur lain untuk diperbolehkan para pembeli memilih sendiri cabai berkualitas yang ingin mereka ambil sebelum dibeli namun wadah ini malah menjadi kolam cabai persembunyian yang dipakai satu dari tiga pahlawan lokal pembenci kentang itu, dan lokasi wadah cabainya sendiri tepat di belakang wadah kentang dan pembeli dalam sudut satu arah, si pahlawan kentang terkejut luar biasa karena adegan mendadak itu. Senjata apinya masih terpeluk di punggung belakangnya dan belum sempat terpegang.

"Ha! Dasar tak tahu malu! Sudah kuduga kau bakal membeli kentang di sini!" kata si anti-kentang saat ia baru saja keluar dari kolam cabai.

"Rasakanlah senjata mautku!!" ia sudah mempersiapkan senjata sejenis Pindad SS2 V69 dan langsung diarahkan ke si pahlawan, tapi dua detik berikutnya senjatanya terjatuh. Ia menarik kata-katanya lagi dan tanpa sadar mengucek matanya sendiri. "Ah!!! Mataku!! Mataku perih!!"

Entah ketololan macam apa yang diderita gadis ini sampai ia berani menyelam di lautan cabai tanpa masker dan pelindung mata.

Sewaktu keluar mengejutkan panggung matanya merah membara seperti banteng kesurupan yang minta jatah kursi dan wajahnya pias macam tomat. Kedua temannya yang mendengar teriakan itu langsung mencongorkan kepala mereka dari balik lautan terong dan lautan bawang putih, hendak menolong rekan mereka yang termakan perangkap sendiri. Mereka melompat-lompat seperti kijang di antara lautan wadah sayur, penjual yang melihat kelakuan mereka geram bukan main.

"Kalian semua anak-anak nakal! Rusak habis sayurku!!" tapi sang pedagang belum ikut campur karena sedari tadi sibuk mencari sapu ijuk demi bisa memukul pantat mereka, tak kunjung ketemu-ketemu. Makin dicari makin kesal hatinya karena si sapu lenyap tanpa jejak.

"WOIII MAEMUNAH!!! DI MANA KAU TAROK SAPU IJUKKU HAH???" Teriakan luar biasa kencang menggema di seluruh toko kelontong bahkan sampai keluar toko dan menghebohkan pedagang tetangga. Empat pahlawan yang sibuk menjadi ninja, tukang polo air, dan tahu sumedang itu juga tergaduh dan terdistraksi sementara. Pagi yang tenang di pasar kini terasa heboh dengan teriakan mirip sakaratul maut dari seorang yang

sangat ramah, bahkan jauh lebih ramah dari Mahatma Gandhi. Sosok yang dipanggil Maemunah, bukan nama asli, menyahut acuh tak acuh.

"Bukannya semalam kan paman lemparkan ke hutan sehabis-ngejar anjing yang buang hajat di depan pintu rumah? Mungkin sudah jatuh ke tepi jurang sekarang," jawabnya sambil menggosok-gosokkan corong di telinganya yang masih berdengung akibat teriakan barusan.

Maemunah adalah satu-satunya wanita pegawai abadi di toko kelontong itu, keponakan dari pemilik toko sendiri. Ia bekerja dari subuh sampai menjelang malam layaknya kacung tulen dan ia bertugas menyortir barang-barang eceran beserta menghitung belanjaan dari kaum ibu-ibu. Semua tugas ini sangat berat untuk dikerjakan oleh satu orang sesungguhnya, tapi ia tulus menjalaninya. Satu-satunya alasan ia begitu berminat mengabdikan diri adalah karena dia demikian senang mendengar gosip emak-emak dan ibu-ibu yang sedang berbincang satu sama lain ketika memunguti sayur-mayur. Di antara kerumitan belantara jajaran barang-barang kebutuhan rumah tangga itu, telinganya bisa subur dan merekah indah ketika suara ibu-ibu yang suka mengghibahkan orang lain mulai berkumandang layaknya kaset stereo. Apalagi kalau sudah terjadi drama prahara rumah tangga, telinganya nomor satu paling sigap mendengarkan setiap detail apa yang terjadi. Dengan corong itulah ia selalu memusatkan suara agar bisa mendengar alunan gosip di antara riuh-rendah obrolan ibu-ibu yang saling berbasa-basi, yang alasannya memakai corong itu adalah agar bisa lebih fokus pada ibu-ibu yang sudah masuk ke penaksiran harga sayur setelah memilih.

Sementara si pahlawan tahu sumedang sendiri yang jatuh terduduk karena dikejutkan bisa mendapatkan celah untuk bangkit lagi dan melawan. Ia tak siap sebelumnya. Julukannya sebagai pahlawan tahu sumedang didapatkan karena pipinya yang empuk bak tahu dan konon sewaktu bayi ia pernah disuapi bubur tahu sumedang ketika sakit. Tapi sayangnya, ia tak jatuh cinta dengan tahu dan justru kepincut akut dengan kentang. Ia sudah mengambil senjatanya, bersiap untuk berperang, memulai konflik besar.

Si polo air masih kepedasan mukanya, matanya berair dan bola mata putihnya memerah laksana setan cabai. Ia melambai-lambaikan tangannya ke depan tahu sumedang, "tunggu sebentar! Tunggu sebentar! Aku belum siap! Tolong kasihani aku dulu..."

Ia terus mengucek matanya di tengah lambaian itu. Orang-orang yang tak melihat situasi akan mengira kalau ia sedang menangis tersedu-sedu. Kedua temannya yang lain beruntung datang tepat waktu langsung membantunya bangun dari kolam cabai kesayangannya itu.

"Gencatan senjata! Gencatan senjata dulu!" kata mereka sambil bersusah-payah mengeluarkan si polo air. Tapi tahu sumedang tak peduli, siapapun

yang mengganggu waktu terkasihnya dengan sang kentang pujaan hati adalah calon mayat dan pementas alam kubur. Bantai mereka semua! Matanya sudah bersinar dalam bara kemarahan, ia mengokang senjatanya dengan tatapan ekstrem seperti tukang jagal. Pada momen inilah mereka tahu bahwa tahu sumedang tak lagi bisa dihentikan.

QUANTA 31

Di petilasan samudra luas, hadirlah sepasang kapal dengan ukuran kontras mengapung ringan tak bergerak. Keduanya berjenis kapal layar, dan para kru tampak sedang berkumpul di geladak tengah mengamati sesuatu. Wajah mereka tersirat kebingungan dan ekspresi heran.

"Sudahkah engkau tahu apa yang menghadang kita untuk lewat?" bertanyalah seorang pria paruh baya kepada rekan pria di sampingnya yang terlihat lebih muda. Pria itu nampaknya adalah kapten utama dari kapal besar.

"Tidak ada petunjuk. Saya sendiri tak tahu penghalang jenis apa ini. Terlalu transparan dan keras. Bahkan tak bisa digores ataupun diretakkan," pria muda menjawab. Matanya menyiratkan kekhawatiran dan sedikit ketakutan. Meski demikian di mata pemuda itu terpancar aura kecerdasan dan sosok penuh pertimbangan. Sang cendekia memandang jauh, berpikir.

Kondisinya aneh. Jika dipantau dalam sudut manapun, mereka tampak sendirian di tengah laut seolah tanpa tuan, tetapi sesungguhnya ada sesuatu yang menarik di sana, tepatnya hadir di depan mereka. Sesuatu yang menghalangi mereka untuk bisa melanjutkan perjalanan.

Dalam hidup pemuda itu, ia sudah berkali-kali menghadapi bermacam perintang dan penghalang, sebagian terbuat dari tembok bata, sebagian beton, dan sebagian lainnya besi. Tetapi untuk penghalang jernih di depannya ia sama sekali nihil informasi.

"Jadi kita tidak bisa menghancurkannya?" pria paruh baya bertanya lagi. Si cendekia menjawab pesimis dengan menggelengkan kepalanya. Sorot mata mereka berdua dan semua awak kapal tetap tertuju pada lautan lepas yang memang tampak rata tidak ada apa-apa selain lautan luas tak berujung.

Beberapa menit yang lalu, sekoci kapal diturunkan untuk memeriksa lebih dekat penghalang seperti apakah yang sesungguhnya menghambat mereka, dan para pemeriksa yang turun itu salah satunya adalah si pemuda. Ketika mereka mencoba meneliti lebih saksama, penghalang ini sama kerasnya dengan besi tetapi sangat transparan. Begitu transparannya bahkan sampai benar-benar tembus pandang, jauh melebihi transparansi kaca. Kalau saja kapal kedua yang lebih kecil tadi tidak menyerempet penghalang ini ketika sedang berlayar maka mereka tidak akan pernah menyadari kalau ada penghalang di antara laut lepas.

"Siapa yang sesungguhnya memasang penghalang di lokasi semacam ini? Dan apa tujuannya?" Pria paruh baya itu bertanya pada dirinya, kelihatan sedang beretorika.

Para anggota kapal yang lelah menyaksikan penghalang tembus pandang sebab terlalu susah dilihat akhirnya balik menuju pos masing-masing. Kapal besar yang mereka tempati sekarang sesungguhnya dirancang untuk perjalanan teramat jauh yang memakan waktu berbulan-bulan untuk melewati samudra. Mereka berangkat dengan banyak sekali perbekalan dan barang-barang keperluan. Sejenis kapal layar kayu raksasa yang bentuknya mirip seperti kapal ekspedisi Eropa tatkala para penjelajah menelusuri benua-benua baru. Tetapi perjalanan mereka terhambat oleh kehadiran penghalang ini.

Sudah agak jauh mereka coba memutari rute laut dari lokasi lazim mereka, berlayar mengikuti area penghalangnya, tetapi ternyata ukuran penghalang jauh lebih besar dari yang mereka bayangkan.

"Jadi apakah kita harus balik ke Pelabuhan Aravi lagi?" kru lainnya bertanya putus asa, yang dibalas dengan pelototan mata pria paruh baya sebagai kapten mereka.

"Jangan gila! Sudah dua tahun kita terdampar di lautan! Mana mungkin kembali lagi?" balasnya tegas, sedikit menghardik. Pelabuhan Aravi adalah pelabuhan pertama, titik keberangkatan dalam perjalanan mereka. Berdasarkan rute total pelayaran, mereka sudah berangkat lebih dari seperempat perjalanan.

"Kalau begitu bagaimana? Haruskah kita pergi dulu ke pelabuhan terdekat untuk membeli lebih banyak ignite stone?" kru yang lain bertanya sembari menunjuk area kapal bagian gudang persenjataan. Dalam namanya sendiri, ignite stone adalah sejenis batu yang bisa terbakar dan dipakai bersama mortar atau catapult untuk menghancurkan benteng. Versi murah dari meriam. Para pelaut dari negara miskin memakai senjata artileri ini untuk proteksi mereka tatkala berlayar jauh dan menghalau para perompak.

Kru itu kembali menyambung berkata, "Amunisi kita sudah banyak terpakai, tidak akan cukup kalau-kalau ada musuh yang menyerang kita lagi nanti sekalipun kita berhasil melewati penghalang ini."

"Jangan omong-kosong. Biaya pengoperasian kapal ini saja sudah melebihi batas minimum gara-gara amunisi yang menipis dan perbaikan kerusakan. Kalau begini terus, sesampainya di seberang kita bukan hanya tidak akan balik modal, tapi juga merugi," seorang kru lain yang berdiri di haluan membalas tegas. Dia adalah seorang wakil kapten yang juga merangkap untuk urusan administrasi.

Jelas sekarang mereka dalam posisi sulit. Enam hari lalu mereka berpapasan dan terpaksa menghadapi bandit-bandit laut para penjarah entah dari mana, tiga kapal perompak yang biasa merampas barang berharga dan menculik orang untuk dijadikan budak. Pertempuran baru usai dan para bandit berhasil dipukul mundur. Tetapi konsekuensinya lambung pada satu sisi bagian kapal yang lebih besar mengalami kerusakan sedang dan amunisi mereka menjadi sangat menipis gara-gara pertempuran non-militeristik itu.

"Terkutuklah bagi siapapun yang memasang penghalang di tempat antah-berantah ini," sumpah-serapah dimuntahkan satu dua kru. Sepanjang hidup para pelaut ini, mereka menggantungkan nafkah dengan cara menyewakan kapal dan mengantarkan barang ke lokasi-lokasi terjauh yang bisa mereka jangkau, melewati samudra, melewati benua, puluhan ribu jauhnya, bertahun-tahun lamanya, rumit dan pelik proses kerjanya. Para pelaut ini biasa disewa oleh anggota kerajaan atau para bangsawan untuk mengantarkan komoditas tertentu ke wilayah lain. Maka di dalam kapal biasanya hadir satu atau dua diplomat yang ditunjuk untuk pergi berlayar bersama agar mereka bisa memasuki kerajaan lain dengan aman dan sentosa.

Rute pelayaran mereka seharusnya adalah wilayah tempuh yang paling aman sekaligus paling hemat biaya. Seluruhnya adalah bentangan samudra luas tanpa pulau ataupun daratan. Meskipun kerap hadir badai di tengah samudra tetapi penghubung antara pelabuhan titik awal dan titik akhir perjalanan mereka tidak melintasi banyak wilayah kerajaan sehingga mereka tak perlu repot-repot membayar upeti, dan karena tidak ada daratan maka tidak akan ditemui perompak. Atau seharusnya demikian.

Tetapi nasib malang memang tak dapat disangka siapapun. Kebanyakan kru adalah pendatang baru yang masih hijau saat berhadapan dengan perompak. Karena persenjataan dari dua kapal ini yang lebih maju mereka bisa menghalau para perompak itu dan berhasil kabur tetapi lebih naas mereka terjebak oleh penghalang dan tidak bisa meneruskan berlayar sampai ke tujuan. Di dalam agenda bahkan masih ada satu setengah tahun lagi rute pelayaran yang mesti ditempuh. Kondisi mereka sekarang carut-marut, meskipun pakaian semua kru di kapal rapi bersih.

"Mari kita coba tembakkan ignite stone sekali lagi, di titik penghalang yang kita tadi sebelumnya. Barangkali penghalangnya sudah rapuh dan bisa kita

hancurkan dengan sekali tembak," kapten mencoba mengunggah saran, diikuti tatapan pesimis para kru padanya.

"Yang benar saja, tuan. Empat ignite stone sebelumnya saja tidak bisa menghancurkan penghalang terkutuk ini. Bahkan tergores pun saja tidak. Apalagi hanya dengan satu tambahan lagi," mereka berkomentar pasrah. Tiga jam lalu mereka juga menyerang penghalang dengan menembakkan empat ignite stone sekaligus dari catapult ke satu titik lokasi penghalang tetapi upaya itu gagal sepenuhnya. Hasil dari tembakan itu hanya bisa memunculkan pola-pola aneh berbentuk segi enam yang menyebar terarah seperti gelombang air di kolam lalu setelahnya rambatan itu menghilang, lenyap ditelan angin, menyatu kembali dengan lingkungan dan membuatnya kembali tak kasat mata. Kini ignite stone yang tersisa di atas kapal untuk dipakai berjumlah tak lebih dari dua puluh butir.

"Kapten, tindakan itu sia-sia," kru lainnya menyambung.

"Iya, tuan. Kalau ignite stone nya habis, kita tidak punya kemampuan lagi untuk melawan para perompak."

"Itu benar. Kita memang hanya bisa mundur, terlalu beresiko untuk bertindak lebih jauh. Kita tidak tahu apa-apa soal penghalang ini."

Tetapi permintaan sang kapten tetap teguh.

"Aku mengerti. Tapi hanya untuk satu kali ini saja kita lakukan lagi. Kalau masih tidak ada perubahan kita akan mundur dan balik ke pelabuhan Eribil Han," pintanya memohon. Eribil Han adalah pelabuhan terdekat yang bisa mereka jangkau, jaraknya paling tidak sejauh sebulan perjalanan. Para kru lantas bergegas kembali mempersiapkan catapult, segera mengisi sendok pelontar dengan sebongkah batu seberat satu orang dewasa dan digotong oleh lima orang sekaligus dari gudang. Mereka mengarahkan lontarannya ke titik tembakan mereka sebelumnya.

"Reg! Pakailah kemampuanmu lagi, bakar batu ini. Kali ini buat nyala apinya lebih besar!" Kapten memerintahkan seseorang yang berada di balik ruangan kapal. Pria muda bernama Reg itu segera keluar dengan enggan dan malas terukir di wajahnya. Sorotnya matanya layu. Dalam hati pria api ini ia ingin menghabiskan waktu rebahan lebih lama di tempat tidur gantung dalam geladak kapal, tapi tugas lainnya terus menanti. Biasanya ia hampir tidak ada kerjaan kecuali untuk menyalakan kompor, lampu semprong, dan pemanas. Sebab ia adalah satu-satunya pengendali api yang dipekerjakan di kapal ini, dan selain untuk pertarungan dan keperluan terkait pembakaran, maka ia sesungguhnya tidak kerjaan. Ia lebih seperti sosok penumpang gratis yang diperbolehkan ikut berkelana mengelilingi benua.

Dengan setengah hati Reg menyalakan batu yang sebelumnya sudah dibenamkan dalam minyak tanah. Jari telunjuknya tiba-tiba berubah menjadi mancis, melepaskan nyala api mungil yang lucu.

"Kali ini cobalah untuk memperbesar apinya ketika sudah terlontar," saran kapten padanya. Reg yang hampir membakar batu terbalur minyak langsung terjeda dan menatap kapten kapal dengan ekspresi rumit.

"Kapten, batu yang dilontarkan untukku bisa mengendalikannya. Bagaimana aku bisa memperbesarnya juga? Kalau mau diperbesar, maka hanya dapat diperbesar di catapult ini saja, sebelum dilontarkan," ungkapnya. Batupun kemudian dinyalakan dan berkobar hebat menyala-nyala. Hendak menyambar bagian catapult lain yang terbuat dari kayu tetapi dihentikan oleh Reg melalui pengendali apinya.

Mendengar jawaban itu, seorang kru lainnya mencemeeh, "Ah, dasar kau tidak berguna. Mengendalikan api dari benda yang bergerak saja kau tidak bisa."

Reg menatap kru itu dengan kesal, lalu membalas keji, "Kau kira aku pemain sirkus, hah? Coba kau hentikan badai yang dulu terjadi di daerah asalmu pakai pengendalian anginmu! Mengatakan orang lain tak berguna, tapi sendirinya juga tak becus."

Keduanya adu cekcok hampir terlibat baku hantam, tetapi langsung ditenangkan oleh kapten.

"Sudahlah, aku mengerti. Lakukan saja sesanggupmu. Perbesar saja sedikit apinya sekarang," pinta sang kapten. Reg setuju. Memperbesar api dari benda diam bukanlah perkara sulit baginya.

Maka di detik berikutnya terlontarlah batu terbakar ini menuju targetnya. Bola api itu melesat kencang sekali seperti sebuah meteor besar hendak menghantam bumi. Jejak-jejak api di belakangnya menyisakan kilauan bercahaya laksana kembang api. Lalu dalam sekejap, di tengah perjalanannya yang membara, bola api itu hancur dan meledak seketika di ketinggian akibat menabrak sesuatu.

Ledakan bising langsung menggelegar, menimbulkan kibasan angin hebat yang meriakkan ombak. Kedua kapal bergoyang-goyang hebat dihempaskan alunan ombak, naik dan turun seperti diguncang gempa bumi. Bola api yang mereka buat kali ini dua kali lebih menyala dari empat tembakan serentak sebelumnya, meskipun daya ledak yang tercipta lebih kecil.

Kilasan-kilasan aneh berbentuk heksagon dengan pola repetitif langsung tercipta begitu bola api menabrak dan menyebar ke segala sisi penghalang, persis seperti sebelumnya juga. Tapi tidak ada retakan atau kerusakan kecil apapun. Kilasan itu memudar seiring menjauh dari sumber ledakan lalu penghalangnya kembali bersih dan kembali tak kasat mata. Serangan mereka tidak berdampak sama sekali.

Begitu suasana mulai kembali tenang, semua kru hanya bisa terdiam membisu. Mereka tertunduk lesu.

"Masih gagal."

"Penghalangnya terlalu kuat."

"Kita kembali sajalah."

"Tidak ada harapan lagi."

Kru-kru lain berkomentar pilu, enam bulan perjalanan yang mereka lalui kini terpaksa harus berhenti sebab tak bisa lewat. Kapten juga merengut, kepalanya menunduk layu seperti seorang abdi baru dimarahi atasan, padahal ia adalah pemimpin tertinggi di kapal ini. Tanggung jawabnya sebagai seorang kapten sungguh besar, dan kini ia harus memutuskan dalam dilema apakah ingin balik ke pelabuhan ataukah masih bersikukuh untuk menerobos penghalang. Kembali artinya menerima kerugian, karena biaya perjalanan sudah terpakai dan tidak bisa lagi mendapatkan gantinya karena kiriman juga tak bisa diantarkan ke seberang. Armada total dari seluruh kapal yang disewakan memang tengah berada di posisi sulit dan hampir pailit, sebab banyak kerajaan di seluruh benua kini sedang bersitegang dan berperang satu sama lain, menghambat banyak sekali jalur pelayaran mereka dan memutus banyak jalur perdagangan.

Tak ada seorangpun di sini yang bisa menghancurkan penghalangnya.

"Entah kenapa, bagiku pola-pola yang muncul barusan terlihat sangat indah." Seorang kru wanita berceletuk memuji, yang dibalas dengan tatapan heran dari para kru lainnya. 'Kita dikekang dan tidak bisa lewat oleh kehadiran penghalang ini, dan kau masih memujinya?' begitulah kira-kira isi batin mereka. Memang sudah kodrat wanita untuk menyukai keindahan.

"Ayo pulang, tuan. Aku takut kita akan mendapat lebih banyak masalah kalau terus menunggu di sini," pinta seorang kru yang bertugas di bagian kemudi.

"Iya, kapten. Aku merasa sangat ganjil dengan hadirnya penghalang ini. Penghalangnya terlalu kuat. Kita tidak tahu apa yang berusaha dilindungi di dalamnya, mungkin saja sumber dari penghalang ini berasal dari dasar laut," seorang kru lainnya menduga.

Sang kapten hanya sanggup menjawab dengan menghela napas pasrah. Besar memang kemungkinan semacam itu, mengingat dalam seluruh jalur pelayaran yang mereka lalui tidak pernah ada daratan atau pulau dalam cakupan lima ratus kilometer di sekeliling mereka. Hanya hadir lautan luas membentang tanpa ujung, mirip dengan jarak lautan Pasifik yang membentengi antara Filipina dengan Amerika. Kalaulah memang

penghalang ini berusaha melindungi sesuatu, maka pastilah ia ada di dasar ataupun permukaan laut. Begitulah dugaan dari sebagian besar kru.

"Putar tiang layar! Kita akan kembali ke pelabuhan Eribil Han!" suara kapten menggelegar di tengah laut mengagetkan seluruh awak kapal, termasuk kapal kedua yang lebih kecil. Para kru segera berlari lagi ke pos masing-masing, layar tiga tiang besar yang tadinya tertutup, mulai dibentangkan lagi.

Tetapi ada satu orang yang tidak kembali ke posnya. Dia adalah si cendekia yang sedari tadi tetap berdiri di samping sang kapten, tak beranjak sedikitpun dari tempatnya, nampak melamun sendiri. Kapten yang memperhatikan itu hendak menepuk bahunya untuk menyadarkannya. Tetapi tanpa sempat dilakukan pria muda itu langsung bertutur.

"Kapten, aku baru sadar. Sepertinya aku mengenali bentuk dari pola-pola ini."

Sang kapten terangkat alisnya.

"Bentuknya segi enam. Bukankah semua orang bisa melihat bentuknya dengan jelas?"

"Iya, memang. Aku tahu. Tapi aku sadar kalau pola di depan kita ini tidak pernah ada sebelumnya untuk variasi sebuah penghalang ataupun benteng. Bentuk ini tidak pernah kita lihat, karena kita sendiri membangun tembok atau dinding sebagai pelindung."

"Lalu apa yang ingin engkau jelaskan?"

"Maksudku aku tahu pola ini, kapten. Dan mungkin bisa menjadi petunjuk. Di tempatku aku punya saudara jauh yang bekerja sebagai peternak madu. Bentuk dari sarang mereka, sama persis bentuknya dengan penghalang ini. Pola-pola segi enam yang terus berulang," si cendekia menjelaskan. Sang kapten terdiam sesaat, sebelum akhirnya bertanya lagi memastikan.

"Jadi maksudmu ada lebah yang tinggal di dalam penghalang ini?"

"Tidak. Tentu saja tidak. Aku hanya bilang pola penghalang ini terlihat sangat mirip."

"Hanya polanya saja yang mirip bukan? Mereka bukanlah lebah. Kalau kita sudah tahu akan hal itu, lalu apa artinya? Apa kau bisa menghancurkan penghalang ini?"

"Tidak. Masih tidak bisa kupikirkan solusinya. Tapi barangkali ada petunjuk lebih dalam kalau kita mengetahui kedua hubungan ini," jelasnya.

"Lalu apa hubungannya? Sudahkah kau temukan petunjuk."

"Lebah adalah makhluk komunal. Mereka mempunyai ratu dan para pekerjanya benar-benar telaten. Kalau kita mencari gara-gara dengan

sarang mereka, maka bisa saja mereka keluar sekawanan penuh lalu menyerang pengganggu itu tanpa ampun. Kita tidak boleh gegabah."

"Lalu?"

"Kalau pola dari penghalang ini berbentuk seperti sarang lebah, maka besar kemungkinan wujud asli dari penghalang ini juga berupa sarang lebah. Para lebah membangun rumah dengan sebuah pintu, dan mereka memakai pintu itu sebagai jalan keluar masuk sarang. Barangkali kita bisa menemukan jalur masuk mereka itu, kalaupun ada," panjang lebar si cendekia menjelaskan. Kapten mengangkat dagunya, berpikir sejenak.

"Tapi dari tadi kita tidak menemukan pintu masuk atau celah untuk menembus penghalangnya. Dan kita juga tidak menemukan siapapun atau apapun di sepanjang waktu sejak kita bertemu penghalang ini. Lantas bagaimana?" Kapten bertanya dengan agak bimbang.

"Kenapa kita tidak sedikit berkeliling lebih jauh mengikuti jalur penghalang ini? Sebesar-besarnya sebuah penghalang, mereka pasti memiliki batas," si cendekia menganjurkan.

"Engkau ingin kita berlayar lebih jauh lagi? Kita sudah mengikuti lajur penghalang selama dua hari dan belum menemukan batas maupun area pintu masuknya. Kalaupun ada, belum tentu kita bisa diizinkan masuk. Bagaimana jika memang pintu masuknya ternyata tidak ada?"

"Entahlah, kapten. Aku juga tidak tahu pastinya. Aku hanya mencoba memberi saran," si cendekia juga mulai meragukan dirinya.

"Semakin jauh kita berbelok dari jalur utama, semakin lama waktu perjalanan kita, semakin menipis pula persediaan cadangan makanan di dalam kabin. Kita tidak bisa mengambil keputusan asal-asalan. Kalau tidak kita bisa mati kelaparan di tengah laut ini," jelas kapten.

"Aku tahu, kapten. Keputusan ini memang sangat beresiko," wajah pria cendekia nampak khawatir dan gamang. Sejujurnya ia tak ingin merusak tanggung jawab kapten untuk menjaga keselamatan para awak kapal dengan berlayar kembali mengelilingi penghalang itu. Terlalu banyak ketidakpastian. Apalagi kapten sudah memberi perintah untuk menangguhkan diri balik ke pelabuhan.

Tetapi kapten ternyata memberikan afirmasi lain.

"Tidak ada salahnya juga kita mencoba. Mungkin kita bisa menemukan sesuatu dengan berlayar sedikit lebih jauh," tuturnya. Si cendekia menatapnya dengan tercengang.

"Tapi kapten, engkau sudah menyuruh semua orang untuk balik ke pelabuhan."

"Aku bisa mengubah keputusanku kembali," ujarnya. Si cendekia sudah kenal betul dengan sifat sang kapten. Pemimpin tertinggi armada mungil ini bukanlah sosok yang plin-plan. Kenapa kapten mengubah integritasnya demi dirinya? Dalam hati pria cendekia itu disesaki berbagai pertanyaan.

"Kenapa? Aku hanya berbicara melantur tadi, kapten. Bukan sebuah instruksi atau pertimbangan."

"Tidak masalah. Engkau sudah menganjurkannya. Dan aku percaya padamu. Keputusan seorang terpelajar jauh lebih bijaksana daripada keputusanku," mendengar kata-kata itu rasa haru dan sendu memasuki relung sang cendekia. Tak disangkanya kepercayaan kapten kepadanya begitu besar, lebih besar daripada kepercayaan kapten atas keputusan sendiri.

Tetapi ia juga merasa takut. Ia takut kalau keputusannya meleset dan justru membawa para awak ke dalam bencana dan masalah yang lebih dalam. Si cendekia terlalu takut mengambil resiko.

Kapten lalu beranjak menuju ruang kemudi, memberitahu nakhoda tentang perubahan arah sementara. Kemudian ia keluar dari ruangan itu lalu berteriak untuk kedua kalinya.

"Kita akan bergerak menyusuri penghalang ini dua hari lagi lamanya. Jika tidak ada tanda-tanda apapun maka kita balik langsung ke pelabuhan," demikian teriakannya.

Para kru lain mengeluh lagi, tetapi perubahan perintah sudah diputuskan. Tidak ada yang berani menggugat kapten sebab mereka semua tahu bahwa kapten adalah pengendali terkuat di kapal ini.

Namun, tepat sebelum mereka hendak berangkat, layar sudah dibentangkan, kemudi kapal sudah diarahkan, dan para awak sudah diposisikan, seluruh kru terbelalak ketika seorang kru yang bertugas di bagian pembentangan tiang layar berteriak dengan heran.

"Lihat, penghalangnya!"

Seluruh mata tertuju pada area penghalang di lokasi yang mereka ledakkan tadi. Di sana, tepat di titik ledakan itu, timbul jelas sebuah tulisan berukuran raksasa yang bisa dibaca semua orang di kapal. Tulisan itu muncul sangat cepat dan seketika seperti sebuah cetakan timbul yang biasa mereka lihat di banner-banner kerajaan, menyala terang berwarna oranye terang bak lampu neon, bertuliskan dengan jelas dan gamblang dalam bahasa mereka:

"KAMI BUKAN HANYA LEBAH"

Seluruh kru saling memandang satu sama lain, membuat ekspresi kebingungan. Apa maksudnya dengan lebah? Begitulah isi kepala mereka. Pengecualian untuk sang kapten dan si cendekia yang menganga hebat

karena mereka berdua tahu persis apa yang dimaksud. Ternyata sedari tadi penghalang ini mendengar percakapan mereka berdua, dan ia bisa berkomunikasi!

Sebuah penghalang mencetak tulisan timbul? Penghalang macam apakah ini? Bukan cuma tak kasat mata tetapi juga bisa merangkai huruf-huruf dan menjalin tulisan berukuran dua kali lebih besar daripada kapal terbesar mereka. Dari tengah laut bentuk penghalang yang tak kasat mata membuat jalinan huruf-huruf raksasa terlihat seperti melayang di udara, tanpa medium tulisan. Warnanya yang terang menyala semakin memberikan kesan misterius pada penghalangnya.

"LEBAH MEMANG SALAH SATU PENDUDUK KAMI, TAPI MASYARAKAT KAMI DI SINI BUKAN HANYA LEBAH"

Kian menganga lah pemuda cendekia dan kapten kapal. Perkiraan si cendekia benar, penghalang ini agaknya berisi sarang lebah.

"Tuan, kenapa penghalang ini berbicara soal lebah? Dan kenapa ia bisa merangkai kata-kata di badannya?" Nakhoda yang berdiri di samping kapten bertanya padanya yang sedang tertegun.

QUANTA 31

Sebagaimana petuah dari para tetua, kehati-hatian dalam hidup diperlukan untuk mencapai keselamatan. Termasuk dalam menyeberangi sungai yang dalam. Pada siang ini Zan Shi mengkalkulasi secara kasat jarak antara tepian sungai tempat ia berpijak dengan area terdalam sungai yang beraliran tenang. Ia juga mencoba beragam balok dari kayu manakah yang mudah mengapung saat ia duduk di atasnya dan manakah kayu yang mudah tenggelam.

Sebelum melangkah dan mengungsi kemari, ia dan orangtuanya dulu saat ia masih kecil biasa memancing di petilasan sungai menuju muara di dekat rumahnya bermodalkan sampan mini muat untuk tiga orang. Sangat enak diajak ayah untuk menangkap selayang satu atau sepuluh ikan nila dengan pancing ulur. Tapi sekarang ia harus mandiri, tidak ada ayah lagi, tidak

bisa bergantung pada siapapun lagi. Ia rindu akan momen-momen sederhana semacam itu.

"Aku cuma pandai untuk membuat rakit saat ini," terangnya kepada diri sendiri. Sebab sampan, kano, atau perahu mungil sekalipun, Zan Shi tidak tahu cara membentuknya, terutama cara membengkokkan kayu agar bisa ditempa jadi badan perahu. Semua solusi yang ia coba sampai hari ini, hanyalah teknik trial and error, dan untungnya ia bisa berenang sehingga ketika rakitnya tenggelam saat ia mencobanya ke tengah sungai ia bisa bersurut-surut ke pinggir lagi seperti korban kapal karam.

Inilah praktik yang ia lakukan saban hari setelah makan siang. Zan Shi pergi menunaikan tugas dari panti asuhan dan membohongi kakak Jun Lao dengan alasan untuk mencari herbal atau memancing ikan di sekitaran sungai di sekitaran panti untuk lauk makan malam, padahal aslinya ia tengah bereksperimen untuk membuat moda transportasi primitif sungai. Di panti asuhan memang hadir sebuah plakat larangan untuk menjauh dari area pengasuhan ini sebab di luar adalah wilayah yang sangat berbahaya, area para bandit dan pedagang budak melanglang-buana. Mereka mencari anak-anak atau siapapun yang lebih lemah untuk dirampas seluruh kehidupannya dan diperlakukan jauh lebih buruk daripada gelandangan dan anjing kampung. Sebab itulah siapapun anak yatim piatu yang hendak keluar dari area panti asuhan harus memberitahu kakak Jun terlebih dahulu, karena dunia luar yang demikian mengerikan. Jun Lao, selaku kakak asuh mereka, adalah orangtua kedua yang menyelamatkan mereka dari nasib gelandangan mereka ataupun mencegah upaya penangkapan dan penculikan dari para begundal itu.

"Ada penghalang di sekitar panti asuhan ini. Di sini kalian aman. Tolong jangan pergi jauh-jauh apalagi sampai keluar dari penghalang, atau kalian semua hanya akan bernasib celaka, dan ketika itu terjadi aku tak bisa menyelamatkan kalian lagi. Sama sekali tidak bisa menyelamatkan kalian," ungkapnya berulang-ulang kepada semua anak sewaktu ia membawa bermacam anak baru yatim piatu dari luar. Pernyataan kakak Jun benar. Kakak Jun Lao bukanlah sosok yang terkuat di bentangan gunung ini, bahkan dibandingkan para bandit yang ikut bersembunyi di sekitar gunung, segelintir sosok kuat dari pemimpin mereka bahkan bisa mengalahkannya.

Kakak Jun Lao adalah seorang kultivator, demikian juga dengan kebanyakan bandit dan para pedagang budak. Bahkan yang membunuh orangtua Zan Shi juga adalah para kultivator yang terlibat pertarungan lokal. Saat itu ia berhasil selamat dan terkatung-katung menjadi gelandangan di sebuah kota kecil Yun Lu bersama dengan dua gadis kecil lugu bernama Mei Lan dan Xiao Da. Satu bulan hidup di jalanan, tidur di lorong-lorong sempit, mereka bertiga akhirnya bertemu kakak Jun Lao dan

akhirnya diselamatkan olehnya lalu dengan murah hati dibawa ke panti asuhan.

Mereka telah menjadi kakak dan adik sebelum pindah ke panti asuhan ini, terikat oleh tali persaudaraan atas persamaan senasib sepenangggungan, korban dari kekejaman hidup, mereka bertiga sangat dekat selayaknya kembar tiga saat menjadi gelandangan dulu. Mereka tidak sedarah, dan bahkan sebelumnya tidak saling kenal sama sekali. Tapi sekarang hubungan mereka jauh lebih dekat daripada adik dan kakak. Hubungan mereka lebih erat dari jari telunjuk dan ibu jari serta lebih intim daripada suami dan istri. Ketiganya hidup di bawah satu janji untuk saling melindungi, saling menyayangi, dan saling menjaga sampai mati. Atau lebih tepatnya Zan Shi lah yang menjaga mereka berdua karena Mei Lan dan Xiao Da adalah wanita muda dan keduanya yang menjadi adik Zan Shi. Mereka berdua terlalu rapuh untuk melindungi dan terlalu kecil untuk menjaga Zan Shi, maka insting bagi Zan Shi sebagai seorang pria lah untuk melindungi wanita dan menjaga mereka berdua. Di lain sisi yang bisa dilakukan Mei Lan dan Xiao Da adalah menyayangi Zan Shi dengan gelagat feminim mereka. Pada waktu makan malam Mei Lan dan Xiao Da berlomba-lomba untuk menyuapi Zan Shi sup ginseng atau bermanja ria dengannya. Sebuah tingkah laku yang sangat eksentrik yang bahkan bisa menimbulkan rasa iri bagi anak-anak yatim piatu lain yang ikut makan berdekatan dan menyaksikan mereka. Bahkan kakak Jun Lao hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya, mengingat betapa polos dan lugu mereka bertiga dalam upaya saling mencintai.

Berbeda dengan Kakak Jun Lao, seorang Zan Shi, Mei Lan dan Xiao Da tidak memiliki basis kultivasi sedikitpun. Mereka bertiga manusia biasa, terlalu biasa malah. Mereka bertahan hidup hanya dengan memakai tenaga dan kelicikan mereka.

Saat masih jadi gelandangan Zan Shi diam-diam mencuri beberapa potong roti di pasar-pasar tradisional, atau buah barangkali, atau menyelinap ke rumah-rumah kosong untuk mengambil makanan. sementara Mei Lan dan Xiao Da sesekali mengemis di pinggir-pinggir jalan. Tidak ada yang begitu memperhatikan mereka karena memang di kota Yun Lu tidak begitu banyak gelandangan, dan para pedagang selalu punya stok melimpah untuk makanan mereka, sehingga mereka takkan menghitungnya kalau kehilangan satu atau tiga potong roti dan buah. Kakak Jun Lao adalah alasan kenapa pengemis-pengemis dan gelandangan itu berjumlah sangat sedikit. Jun Lao menyelamatkan anak-anak terlantar, sementara kaum-kaum preman dan para gelandangan tak berguna lainnya - yang tidak bisa menjadi bandit tapi juga terlalu malas untuk bekerja walaupun tubuhnya masih sehat - disiksa oleh kakak Jun Lao sampai motivasi mereka untuk bekerja muncul atau mereka tertekan hingga akhirnya bunuh diri. Jun Lao tahu bagaimana cara memberantas orang-orang tak berguna ini. Ia hanya

kejam kepada orang-orang yang selama hidupnya tidak mampu mengurus dirinya sendiri dan kerap menyusahkan orang lain.

Jun Lao menemukan mereka bertiga saat ia memasuki kota Yun Lu dan tak sengaja berpapasan dengan Mei Lan dan Xiao Da yang kebetulan sedang mengemis. Mereka mengira awalnya Jun Lao ingin menculik dan membunuh mereka, mengingat nasib nahas yang membuat mereka terpaksa mengemis berhari-hari di jalanan beserta kabar-kabar dari kejauhan soal bandit dan pedagang budak membuat mereka sulit mempercayai orang lain. Tetapi setelah diyakinkan dengan beberapa potong roti dan dua mangkuk bubur, mereka berdua luluh dan bersedia mengikuti kakak Jun Lao untuk dibawa ke panti asuhan kali pertamanya.

Zan Shi sendiri baru bertemu dengan Jun Lao setelah diberitahu Mei Lan dan Xiao Da, beberapa jam setelahnya. Tabiat Zan Shi yang suka mencuri untungnya tidak terbawa saat mereka sampai di pantai asuhan, menyiratkan bahwa memang Zan Shi mencuri hanya karena dipaksa oleh keadaan. Dan selama tiga tahun sampai hari ini mereka akhirnya telah tinggal di panti asuhan, bersama dengan puluhan anak yatim piatu lainnya dan seorang pengawas lain.

Selama tiga tahun pengasuhan, kehidupan ketiganya sangat membaik. Mereka yang pada mula ditemukan kurus kerontang bak kurang gizi kini segar bugar seperti manusia sehat lazimnya. Terlebih bagi Mei Lan dan Xiao Da. Keduanya telah menjelma menjadi gadis cantik lugu di panti yang mempesona. Rambut mereka lurus bergelombang dan kulit mereka putih bersih. Amat kontras ketika pertama kali mereka ditemukan yang mana rambut mereka acak-acakan tak terurus, mengembang tak beraturan, dan kasar bahkan lebih kesat dari ijuk, wajah mereka kumuh penuh debu dan kulit mereka kecoklatan sebab terlalu sering panas-panasan. Keduanya seperti dua sosok yang berbeda ketika masih menjadi gelandangan dan sudah menjadi gadis panti. Dalam waktu enam bulan saja seluruh sel kulit mati yang menggelapkan tubuh kedua wanita cantik ini langsung sirna dan menyisakan kulit sebening kristal yang sangat mulus dan putih bersih. Mereka seperti dua model majalah kecantikan yang tersasar ke panti asuhan.

Lalu untuk Zan Shi, tak banyak berubah walaupun sudah memasuki panti. Ia tetap sosok yang penuh tekat dan punya semangat tinggi. Sangat menyayangi kedua adiknya dan hidup dengan rasa ingin tahu yang menggelegak. Ia berambut ikal mengembang, poninya menutupi sebagian dahinya, hidungnya tajam, dan dagunya sedikit runcing. Bisa dibilang ia cukup tampan untuk ukuran seorang gelandangan dan sekarang semakin tampan lagi sebagai seorang pria. Ketampanannya unik, tidak seperti kebanyakan pria di mana maskulinitas selalu digelorakan untuk menarik perhatian lawan jenis, Zan Shi adalah sosok yang sangat lembut dengan para wanita. Jika seandainya busananya diubah dan ia berpenampilan

seperti wanita maka setiap orang yang pertama kali menemuinya akan sepakat bahwa ia adalah seorang wanita, saking lemah lembut dan penuh perhatiannya. Zan Shi bukanlah pria feminin, mengingat otot-otot di badannya yang berbentuk dan besar layaknya Samson karena terlalu sering membantu kakak Jun Lao dan kedua adiknya mengangkat barang berat. Ia seperti pria macho dengan wajah maskulin tetapi berhati seorang ibu.

Sudah tiga bulan Zan Shi mencoba bereksperimen untuk membangun rakit kayu. Sekitar satu kilometer dari panti ada sebuah sungai agak dalam yang berasal Pegunungan Besar, mengalir jernih dan lokasinya di hutan terbuka yang jarang dikunjungi para manusia, apalagi kultivator. Penghalangnya sendiri besarnya sejauh delapan kilometer dan tingginya delapan ratus meter, sepadan dengan tinggi sebuah gunung kecil. Sebab Zan Shi masih berada dalam penghalang, kakak Jun Lao tidak begitu memperhatikan tabiat Zan Shi dan memperbolehkannya dengan bebas menyusuri hutan untuk mencari herbal atau memancing ikan.

Pada siang yang menggelegak ini pun, Zan Shi tetap mengeluh seperti biasanya.

"Kalau saja aku punya kultivasi, bisa kubelah kayu-kayu ini bahkan tanpa perlu menyentuhkan jariku," ledeknya pada diri sendiri. Di dunia ini, kultivasi adalah segalanya. Kultivasi ialah kekuatan yang dimiliki setiap makhluk hidup dengan menggabungkan proses alam dengan kekuatan dari dalam diri seseorang untuk mencapai umur yang panjang, kekuatan yang besar, dan kekuasaan yang hebat. Setiap manusia berlomba-lomba untuk mencapai tingkat kultivasi tertinggi agar mereka bisa mendapatkan prestasi dalam hidup, kesuksesan yang besar. Tingkat kultivasi selalu sebanding dengan kehebatan dan kemasyhuran seseorang atau makhluk hidup yang punya kekuatan semacam itu. Mereka bisa mengendalikan alam, menciptakan pedang, menyembuhkan diri sendiri hampir tanpa obat, dan bahkan bisa membunuh pihak lain tanpa menyentuh mereka. Meditasi, meminum pil, dan berlatih bela diri adalah cara-cara untuk meningkatkan basis kultivasi bawaan ini.

Tapi sayangnya, tak semua kalangan dilahirkan dengan bakat kultivasi. Zan Shi sejak awal dilahirkan tak pernah punya inti bawaan (dantian) di tubuhnya untuk menempa ulang dao ataupun memasukkan energi alam. Bahkan kedua orangtuanya juga manusia biasa, tulen dan asli tanpa sedikit pun atribut kultivator melekat pada diri mereka. Mei Lan dan Xiao Da juga begitu. Bedanya dikatakan bahwa ibu dari Mei Lan adalah seorang kultivator dan kedua orangtua Xiao Da sendiri dikatakan juga punya instrumen kultivasi. Tak tahu apa yang menyebabkan bakat kultivasi pada anak mereka ini bisa terputus, sebab dalam silsilah dan fenotipe di dunia ini, jika ada satu orang tua yang merupakan kultivator, entah ayah atau ibunya, pasti kemampuan berkultivasi itu juga menurun pada anaknya. Penghentian siklus kultivasi ini biasanya hanya terjadi pada orang-orang

yang dantian-nya dihancurkan oleh musuh atau pihak lain sehingga anak mereka nantinya juga tidak bisa lagi memiliki basis kultivasi.

Zan Shi lahir dari keluarga yang sepenuhnya orang biasa. Mei Lan dan Xiao Da sendiri lahir dari orangtua kultivator, tetapi bukan sosok yang benar-benar hebat. Sebelum orangtua mereka wafat dan mereka menjadi gelandangan, hidup mereka dapatlah dikatakan bersahaja dan ugahari, tidak begitu miskin maupun kaya, tidak begitu banyak berkonflik dengan pihak lain juga. Tetapi nasib memang tak ada yang dapat memprediksi. Ketiganya sekarang tumbuh menjadi anak normal tanpa basis kultivasi dan menggantungkan hidup mereka entah pada tenaga ataupun otak mereka.

Sayangnya berbeda dengan Mei Lan dan Xiao Da yang sepenuhnya sudah bisa menerima nasib mereka, Zan Shi benar-benar tak bisa menerimanya. Ia selalu sangat ingin berkultivasi dan sangat ingin punya basis kultivasi. Ia selalu memimpikan bisa terbang ke langit mengendarai pedang dan membelah gunung-gunung hanya dengan sebuah sabetan, seperti yang ia lihat di buku-buku bergambar tentang bela diri. Ia selalu mencoba berlatih dengan memperbesar ototnya, bermeditasi, mengambil kuda-kuda untuk mencoba mengumpulkan tenaga dalam, atau apapun tindakan yang bisa membuatnya merasakan energi spiritual dan dao, tetapi semua itu sia-sia. Seolah memang hanya orang-orang tertentu saja yang ditakdirkan bisa berkultivasi.

Kerap ia merenung dan bertanya-tanya kenapa tidak semua makhluk bisa punya kultivasi? Apakah ia memang tak punya bakat apapun di sana? Apakah memang bakat itu ada? Apakah memang para kultivator terkemuka itu adalah orang-orang terpilih? Apakah ia tidak bisa menjadi kultivator karena tidak punya dao bawaan? Ia bingung dengan segala ketidakadilan dunia. Baginya ia merasa seperti anak burung yang terlahir cacat tanpa sayap lalu hanya bisa menatap iri burung-burung lain yang bisa terbang sembari membentangkan sayapnya demikian indah. Rasa iri ini menimbulkan kebencian dari hatinya kepada para kultivator, terlebih setelah orangtuanya juga meninggal karena terbunuh oleh mereka. Namun ironisnya, yang menyelamatkan dirinya juga ternyata adalah seorang kultivator.

Kebencian itu sedikit mereda setelah melihat Kakak Jun Lao yang bersedia menampung dan merawat mereka, tulus tanpa pamrih, seperti orangtua kedua. Pada awal pertemuan mereka Zan Shi susah sekali diyakinkan Jun Lao untuk berangkat bersama dan pindah ke panti asuhan, sehingga butuh tiga hari bagi Jun Lao untuk membawa ketiga anak telantar itu, dengan disogok oleh tiga puluh potong roti dan bermangkuk-mangkuk bubur. Jun Lao menepati janjinya dengan Zan Shi, untuk tidak memperlakukan mereka bertiga dengan buruk dan tidak menunjukkan kekuatan kultivasi yang berbahaya di depan mereka.

"Di saat orang lain bisa mengkultivasikan tubuh mereka, aku hanya bisa mengkultivasikan tanaman," katanya mengeluh setengah mati. Saat mencari herbal, ia memang kerap menanam benih-benih herbal itu agar bisa tumbuh lagi di kemudian hari.

Sejak ia dan kedua orang tuanya menjadi korban kebakaran dari pertarungan antara dua kultivator lokal yang ia anggap senewen, dan hanya ia yang selamat, ia kini hidup udik di panti asuhan. Berbekal tenaga dan kecerdasannya, ia tahu banyak soal herbal dan jenis-jenis tumbuhan serta cara memancing, berburu, dan membuat perangkap untuk mendapatkan makanan dan obat. Ia mempelajari semuanya secara otodidak, dengan mengamati tekstur, bentuk, dan bahkan rasa dari tanaman, juga belajar untuk menelaah berbagai metode untuk membuat perangkap dan teknik memancing ikan. Di sungai-sungai dangkal, ia membuat perangkap yang mirip jala. Di sungai-sungai yang dalam, ia memancing dengan teknik melayangkan umpan dan mengulur benang. Dapat satu sampai tujuh ikan hanya dalam waktu dua jam, setelah itu ia bisa pakai waktu yang tersisa untuk memotong kayu dan membuat rakit.

Zan Shi paling sering baru akan pulang ke kediaman panti ketika petang sudah larut, atau menjelang malam. Ia selalu beralasan pada kakak Jun bahwa ikan-ikan di sungai sulit untuk ditangkap dan herbal sulit dicari sehingga ia hanya sanggup mengumpulkan seadanya, padahal waktunya dikorbankan untuk membuat rakit. Diam-diam kakak Jun sudah mengetahui kebiasaan Zan Shi ini tapi dia tidak marah walaupun Zan Shi berbohong (karena dia adalah seorang kultivator yang bisa memeriksa aktivitas orang lain secara sembunyi-sembunyi), sebab Zan Shi tidak pernah berperilaku buruk di panti atau berkelahi dengan anak-anak yatim piatu lainnya. Ia seorang yang ulet dan rajin, tetapi agak sedikit licik dan kurang jujur. Barangkali karena sifat manusia alaminya membuat ia menjadi seperti itu karena Jun Lao tahu Zan Shi adalah pribadi yang sangat baik dan penolong. Ia takkan segan-segan berkorban agar pihak lain yang ia sayangi tidak menderita dan sosok terdekatnya terus ingin berada di sisinya. Itulah yang membuat Mei Lan dan Xiao Da sangat menyayangi Zan Shi, sebab figur kakak kandung yang melindungi mereka hadir pada Zan Shi.

"Jangan terlalu sering pulang terlambat, belakangan hewan-hewan liar makin banyak dan makin aktif di waktu malam," ujar Jun Lao kepada Zan Shi yang baru pulang saat petang sudah larut dan hampir malam. Zan Shi mengangguk ringan dan tersenyum, kali ini ia membawa sembilan ikan patin dan seikat herbal yang bisa dipakai bersama untuk mengobati demam. Ia memberikan semua persediaan pada seorang pengasuh yang lain, rekan dari kakak Jun Lao, karena hanya ialah yang bisa memasak makanan dan meracik obat untuk kebutuhan setiap orang di panti. Jun Lao juga bisa melakukannya, tetapi terbatas hanya untuk bahan-bahan tertentu.

Zan Shi lalu duduk dan makan malam bersama dengan Mei Lan dan Xiao Da beserta anak-anak panti asuhan lain yang sudah menunggu. Beberapa anak mengeluh karena Zan Shi yang sering pulang terlambat sehingga jadwal makan malam tertunda karena harus menunggu kepulangannya, tapi tak begitu digubris oleh Jun Lao. Lagipula mereka tak tahu bahwa sebagian besar obat dan makanan yang mereka konsumsi dicari dengan susah-payah oleh Zan Shi.

Seperti biasa, esok siangnya, Zan Shi kembali ke tepian sungai untuk melanjutkan eksperimennya. Ia sudah membawa sebilah parang untuk memotong dahan kayu dan di sana juga disembunyikan sebuah kapak yang ia pakai untuk menebang banyak sekali pohon. Semua peralatan itu ia pinjam diam-diam dari gudang peralatan panti yang biasa dipakai kakak Jun untuk keperluan membangun dan ekspedisi biasa. Tetapi karena kakak Jun dan seorang kakak pengasuh lain adalah kultivator, maka semua alat-alat yang dimiliki panti kurang berguna bagi mereka. Jun Lao memang membawa dan menyimpan semua peralatan ini khusus untuk mereka, para anak-anak panti asuhan yang tidak memiliki basis kultivasi, agar mereka nantinya punya keterampilan dan pengetahuan soal bertani, berkebun, maupun peralatan pertukangan untuk melanjutkan hidup selepas keluar dari panti asuhan setelah dewasa.

Sudah puluhan pohon ditebang Zan Shi, semua dari jenis yang berbeda, tetapi masih belum ada yang efektif untuk mengapung lama.

Kayu-kayu itu memang mengapung ketika Zan Shi mencoba menaruhnya di permukaan sungai, tetapi begitu Zan Shi naik ke atasnya, si kayu langsung tenggelam seperti punya beban masalah hidup akibat tertimpa demikian berat dan memutuskan untuk bunuh diri dengan cara tenggelam. Zan Shi merutuki kebodohan dirinya. Kenapa sebuah kapal masih bisa mengapung setelah dinaiki beberapa orang sekaligus? Dan kenapa jika ia sendiri naik ke sebuah batang kayu maka kayunya malah akan tenggelam? Apa perbedaan antara dua jenis kayu ini? Zan Shi membatin berat dan berpikir mendalam.

Ia merebahkan diri, memandang langit dan menyaksikan awan-awan mungil mengapung di balik kanopi pepohonan yang lebat. Hatinya dipenuhi pertanyaan, manusia bisa membuat sebuah kendaraan yang bisa melewati air dengan melayangkan benda di atasnya tapi kenapa ia tak bisa membuatnya? Haruskah ia bertanya pada kakak Jun atau kakak pengasuh lain di panti? Bagaimana jika ia nanti dicurigai? Kalaupun Zan Shi berbicara dengan jujur bahwa tujuannya untuk membangun perahu agar ia bisa pergi ke tengah sungai dan memancing di sana sehingga ia bisa menangkap ikan lebih banyak, kakak Jun mungkin tidak akan mempercayainya. Kakak Jun mungkin akan bilang, 'bangun saja trestel atau jembatan!'. Dalam lubuk hatinya ia memang ingin menjelajah, tapi bukan untuk keluar dari penghalang melainkan untuk menyusuri sungai

dan melihat area mana yang paling banyak ikannya. Kalau ia sudah sampai batas penghalang di galur sungai, maka ia akan berbalik dan kembali menyusuri sungai ke arah sebaliknya, arah yang berlawanan dengan riakan sungai.

Zan Shi ingin menangkap lebih banyak ikan sebab Mei Lan dan Xiao Da sangat menyukai sup ikan yang sering dihidangkan saat makan siang dan makan malam, dan ia ingin melihat wajah bahagia mereka itu ketika memakan sup itu yang melimpah-ruah dan bisa dimakan berkali-kali. Mei Lan dan Xiao Da adalah tujuan hidupnya. Selama mereka berdua aman, damai, sentosa, dan bahagia maka bagi Zan Shi semua itu sudah cukup baginya, ia tidak berniat mengumpulkan kekayaan, mencari kekuasaan, atau berpetualang keluar seperti kebanyakan pria maskulin yang semangatnya membara.

"Tapi kudengar bahwa wanita menyukai orang-orang yang kaya dan bisa menghidupi mereka. Itu artinya aku juga harus mengejar kekayaan untuk bisa membuat mereka bahagia," lagi-lagi Zan Shi berceloteh pada dirinya sendiri. Tidak perlu memang terlalu kaya, asalkan cukup untuk membuat mereka senang dengan kondisi hidup yang lebih baik dan kondisi mereka yang tercukupi, baginya itulah kebahagiaan sejati. Ia sering mendengar bahwa di luar sana manusia yang bisa mengumpulkan banyak kekayaan hanyalah para kultivator atau kalangan bangsawan dan raja yang sanggup mengumpulkan banyak emas dan perak tanpa harus berdagang. Dan kalaupun harus berdagang maka ia harus punya kekuatan yang cukup agar bisa melindungi dagangannya supaya tidak dirampok atau dicuri. Karena alasan itulah harapan Zan Shi untuk menjadi kaya hampir pupus, sebab ia tidak punya kekuatan kultivasi ataupun kecerdasan untuk berdagang yang memadai.

"Sudahlah, tak ada gunanya memikirkan itu sekarang, yang terpenting saat ini adalah menguasai keterampilan sebanyak mungkin agar nanti saat kami keluar dari panti kami bisa lubih mudah bertahan hidup," ujarnya cepat setelah ia menggeleng-gelengkan kepalanya sebab sudah berpikiran terlalu jauh. Ia kembali merenungi cara agar kayu bisa tetap mengapung setelah ia naiki. Bagaimana bisa ia bertahan hidup di luar nantinya jika membuat sampan atau rakit dari batang kayu saja ia tak mampu?

Zan Shi mengamati sekitar. Wajahnya lalu menghias ke seluruh permukaan perairan sungai yang mengalir tenang seperti tanpa beban. Ayahnya dulu sering berkata bahwa sungai yang tenang jauh lebih berbahaya daripada sungai yang mengalir deras sebab bisa saja sungai itu lebih dalam dari perkiraan dan mungkin ada buayanya. Sungai yang deras tetapi hadir di kontur permukaan yang rata itu artinya sungainya dangkal. Semakin dalam maka semakin tenang. Tetapi berkahnya di sana semakin banyak pula ikan-ikan yang bersembunyi. Zan Shi pernah berkali-kali mencoba melemparkan kail pancing ke tengah sungai tapi tak pernah sampai karena

sungai di depannya sangat lebar, terlalu lebar malahan. Lebar sungai ini lebih dari dua belas meter dan itu baru area tersempit dari lebar sungai saja, rata-rata lebarnya adalah tujuh belas meter dan kedalamannya ia tak sedikitpun ketahui.

Ia pernah mencoba memberikan pemberat seperti batu pada benang pancingnya agar ia bisa melemparkannya dengan jauh ke posisi tengah tetapi setelah ia berhasil kailnya justru tidak melayang di tengah sama sekali melainkan tenggelam jatuh sampai ke dasar. Semakin susah pula ia menangkap ikan dengan pemberat yang entah kenapa di dasar sungai itu sepertinya tidak ada satupun ikan yang bersedia memakan umpannya.

Mendapatkan lebih banyak ikan sekarang adalah prioritas utamanya. Mungkin ia bisa membuat lebih banyak perangkap ikan, membuat bilah yang bisa menombak dengan lebih efektif, atau bahkan merakit jaring yang bisa menahan jalur-jalur ikan untuk melarikan diri. Tetapi semua itu hanya efektif dilakukan di sungai yang dangkal. Untuk memancing ke tengah sungai, ia butuh sampan atau rakit.

Zan Shi memandang lepas aliran dalam di hadapannya. Ia berpikir gundah tentang apa benda yang bisa mengapung bahkan jika dikenai beban di atasnya. Ia lalu memperhatikan sehelai daun di sudut sungai. Daun itu kebetulan mengapung bebas pada permukaannya mengikuti alirannya seperti berjalan kosong tanpa tujuan. Daun pasti akan selalu mengapung di atas air, tetapi ia akan tenggelam jika dihantamkan beban tepat di atasnya. Cobalah bereksperimen dengan mengapungkan daun dalam bak mandi, lalu tekankan daun dengan jari, maka ia pasti langsung tenggelam walaupun pada akhirnya mengapung lagi begitu dilepaskan. Prinsip fisika sederhana inilah yang bisa membawa pada sebuah kesimpulan hakiki: bahwa beban akan mempengaruhi pengapungan benda pada permukaan air. Tetapi bagaimana cara agar benda ini kelak tak terpengaruh oleh beban?

"Tidak tidak, itu mustahil. Bahkan sampan saja memiliki batas muatan yang bisa dinaiki," Zan Shi menduga bahwa tidak ada benda yang bisa efektif menahan beban seberat apapun di atasnya ketika memasuki muka air. Kapal kayu besar saja bisa karam jika kelebihan muatan yang dipaksa di perutnya, apalagi cuma gelondongan kayu. Lantas bagaimana cara agar kayu-kayu di sepanjang hutan bisa dibuat mengapung lebih lama tanpa harus dibuat sampan atau rakit?

Ia tak menemukan petunjuk. Zan Shi menghela napas putus asa, ia sudah kehabisan akal dan perlu bereksperimen lebih banyak. Ia butuh banyak informasi, tetapi setiap praduga yang ia buat terlalu banyak yang keliru. Pada akhirnya, bahkan ia tidak bisa membangun satu alat sederhana pun untuk bisa menyusuri bagian tengah sungai.

Zan Shi dengan lesu merebahkan dirinya kembali, berbaring khidmat di atas rerumputan seperti para penikmat dunia. Selayang setelah ia memandang langit, ia memejamkan matanya sebentar seperti orang kelelahan. Terlalu banyak berpikir membuat kepalanya panas, dan ia ingin tidur siang sebentar. Ia ingin menikmati ketenangan untuk sesaat, merasakan desiran angin, memasrahkan badan pada kehendak alam.

Namun, belum lama ia memejamkan matanya, kesadarannya langsung terdistraksi sebab tiba-tiba sebuah suara merdu yang sangat familiar memanggil namanya. Ia sangat mengenali suara ini, seperti suara malaikat kecil yang selalu ia nantikan setiap pagi dan selepas makan malam. Apakah sekarang ia sudah jatuh tertidur, dan bermimpi tentang suara-suara cantik bidadari yang ia rindukan?

"Kakak Shi, sedang apa?"

Zan Shi langsung membuka matanya. Ia membelalak, sebab tepat di atas kepalanya, hadir seonggok kepala wanita cantik yang menatap rebahnya dengan ekspresi bertanya-tanya.

"Mei Lan!" segera ia bangkit berdiri seperti prajurit yang langsung siaga perang. Selama Zan Shi bereksperimen di sini, ia tidak pernah mengajak Mei Lan ataupun Xiao Da ke tepi sungai tempat ia merakit sampan ataupun ke dalam hutan lokasi ia mencari herbal, karena selain berbahaya Mei Lan dan Xiao Da punya tugas mereka sendiri di panti asuhan dan khusus para wanita mereka tak diperkenankan keluar tanpa izin dari kakak Shi atau seorang pengasuh lainnya. Bagi Zan Shi keputusan meninggalkan Mei Lan dan Xiao Da di panti adalah keputusan yang tepat, ia bisa bereksperimen dengan bebas tanpa perlu terdistraksi oleh kedua adik tiri kesayangannya.

Zan Shi lalu lanjut bertanya sembari memasang raut seperti orang yang ketahuan mencuri. "Kenapa engkau bisa ke sini?"

Mei Lan tersenyum ringan. Wajahnya yang anggun dan dewasa menyiratkan muka bahagia. Matanya yang tajam dan lentik melepaskan riakan mempesona dari pancaran seorang wanita jelita.

"Kami mengikuti kakak sedari tadi!" katanya polos tanpa dosa. Zan Shi menutup wajah dengan tangannya, malu. Bagaimana bisa ia tidak menyadari kalau Mei Lan ternyata mengikutinya kemari?

"Apa Xiao Da juga ikut?" ia bertanya di balik wajahnya yang ditutup tangan.

"Iya. Dia ada di belakang!" Lalu dari balik semak-semak dan sebuah pohon betula yang tegak angkuh di belakang Mei Lan muncullah dewi cantik lainnya. Berbeda dengan Mei Lan yang menampilkan raut bahagia, Xiao Da menampilkan rasa bersalah dan agak gugup. Dia tak berani memandang Zan Shi sebab ia juga diam-diam mengikuti Zan Shi kemari tanpa sepengetahuan dan tanpa keinginan Zan Shi. Dua dewi ternyata sedang mengawasinya sedari tadi dan ia tak kunjung sadar, dewi yang merupakan

dua adik kesayangannya. Dua wanita yang paling ingin lindungi dan jaga, bahkan rela menggadaikan nyawa untuk mereka. Zan Shi merasa malu dan tak berdaya.

'Ada banyak musuh dan para berandal di luar sana yang akan tega menculik para wanita, sementara aku sendiri bahkan tidak sadar kalau sosok yang paling ingin aku lindungi berada di dekatku! Bagaimana akhirnya aku bisa menjaga mereka? ... Betapa tidak bergunanya diriku!' Zan Shi membatin merutuki dirinya sendiri. Ia memang senang sekali khawatir akan hal-hal yang belum terjadi dan di luar jangkauannya.

"Mei Lan, apa engkau sudah meminta izin pada kakak Jun saat ingin kemari?" ia bertanya lagi. Pertanyaan itu dibalas dengan senyuman Mei Lan yang semakin mengembang dan bahagia.

"Sudah!" Serunya bahagia. "Kakak Jun bilang kalau kakak Shi sedang sibuk memancing ikan dan menebang kayu membuat perahu!"

Membuat perahu? Zan Shi tak salah dengar. Rupanya selama ini kakak Jun sudah tahu aktivitas tersembunyinya. Ia tak bisa lagi melakukan eksperimen diam-diam, dan ternyata tak ada yang bisa disembunyikan dari kakak Jun. Zan Shi hampir terpuruk. Belakangan ia kira bisa sedikit membohongi kakak Jun dan memberinya kejutan dengan membawa lebih banyak ikan begitu wahana transportasi sederhana itu berhasil ia bangun, tapi ternyata kakak Jun sudah tahu rencananya.

Tapi kenapa kakak Jun membiarkan ia berbohong dan berpura-pura tidak sadar? Kenapa dia malah tidak marah sama sekali? Sudah berapa lama kakak Jun mengetahui ritual sembunyi-sembunyinya? Zan Shi memang baru bereksperimen dengan batang-batang kayu ini selama tujuh bulan ke belakang dan selama itulah ia selalu membawa hasil tangkapan ikan dan herbal lebih sedikit daripada yang biasa ia lakukan.

Ah, mungkin karena perkakas yang diam-diam ia bawa kemari untuk menebang dan menyerut kayu, seperti kapak, ampelas, obeng pengukir, martil, parang, sabit, dan bahan-bahan pendukung lain macam tali rami, lem kayu, dan pernis membuatnya ketahuan. Ia selalu menyembunyikan semua barang ini di dalam sebuah lubang dekat semak-semak yang amat tersembunyi di dekat lokasi eksperimennya, dan hanya ditutupi oleh papan kayu dengan disamarkan oleh guguran dedaunan yang rimbun. Agaknya karena hilangnya semua barang-barang itulah kakak Jun mencurigai Zan Shi.

Tetapi semua perkakas yang ia pakai sesungguhnya memang ditujukan untuk Zan Shi dan anak-anak panti asuhan lain. Dan selalu ada minimal dua alat atau lebih yang disediakan di panti untuk dipakai, bahkan di dalam gudang ada 4 kapak! Karena kakak Jun Lao adalah seorang kultivator maka ia sama sekali tidak membutuhkan semua peralatan itu untuk bekerja atau merakit sesuatu. Kakak Jun membeli atau mengangkut

semua material dan peralatan dari luar penghalang ditujukan untuk para anak-anak dan pekerja non-kultivator agar nantinya mereka bisa mengembangkan keterampilan dan bertahan hidup. Seandainya kakak Jun membangun rumah maka ia bisa memotong dua puluh pohon menjadi batang kayu kokoh hanya dengan tenaga dalam dan mempraktekkan pekerjaan pertukangan seperti membalikkan telapak tangan saja. Semudah itu bagi seorang kultivator untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat.

Zan Shi mengurut kening. Jika kakak Jun sudah memperbolehkan Mei Lan dan Xiao Da untuk berangkat ke luar panti dan menemuinya itu artinya mereka tidak punya tugas tambahan lagi di panti dan mereka bisa dengan bebas menggaduhnya. Tak bisa lagi ia menyembunyikan rahasia.

"Mei Lan, seharusnya engkau dan Xiao Da tidak keluar lalu pergi jauh-jauh dari rumah, dunia luar adalah tempat yang berbahaya," mendengar Zan Shi merapalkan kalimat ini Mei Lan menggembungkan pipinya dan menorehkan ekspresi sebal.

"Kenapa kami tidak boleh? Kami kemari masih berada di dalam pelindung dan kami rindu kakak Shi!" Mei Lan menyerukan kata-kata itu di depan Zan Shi tanpa malu dan tanpa ragu, bukti bahwa mereka tidak perlu mengacungkan formalitas ataupun harus menjaga sikap eksklusif sebagai kakak-adik. Zan Shi yang mendengarnya sedikit bergidik.

"Kita belum berpisah dua jam sejak makan siang tadi dan engkau sekarang sudah langsung rindu?" Ingin ia melihat apa yang ada dalam benak Mei Lan sesungguhnya. Apakah ia benar-benar merindukan Zan Shi ataukah si merak cantik ini hanya ingin menggodanya? Mei Lan buang muka, ia seperti seorang istri yang cemberut karena suaminya lebih senang main catur daripada bercinta dengannya.

"Kakak Shi..." suara panggilan lainnya menyahut, lebih lembut, lebih lirih, dan lebih menggoda dari suara sebelumnya. Xiao Da kini giliran angkat bicara. Ia memang jarang bertutur-kata, tetapi sekalinya mengeluarkan kalimat lelaki manapun akan jatuh cinta mendengar panggilannya. "Maafkan kami karena diam-diam kemari tanpa sepengetahuan dan tanpa seizin kakak Shi..."

Xiao Da menundukkan kepalanya, tulus dan penuh rasa bersalah. Dia tampak sangat dewasa di usianya yang masih begitu muda. Faktanya Xiao Da adalah yang paling belia di antara mereka bertiga, umurnya 13 tahun. Sementara Mei Lan dan Zan Shi sendiri sudah menginjak 14 dan 16 tahun. Meski demikian, dibandingkan dengan Mei Lan aura keibuan dari Xiao Da jauh lebih terasa dan lebih intim sebab Xiao Da benar-benar menjaga perilaku dan tindakannya. Mei Lan lebih blak-blakan sementara Xiao Da sangat memilih apa yang akan ia ucapkan. Jika keduanya dibandingkan, Mei Lan sangat cocok menjadi presenter dan MC acara karena nada

suaranya yang sangat ekspresif sementara Xiao Da bisa menjadi penyanyi terkenal bersuara merdu dan aduhai.

Zan Shi salah tingkah mendengar permintaan maaf Xiao Da. Dari relung hatinya Zan Shi tidak ingin membuat kedua adiknya sedih ataupun risau, tapi ia jauh lebih tidak ingin lagi membuat mereka meminta maaf atas sesuatu yang sama sekali bukan kesalahan mereka. Zan Shi adalah tipe kakak pelindung, itu sebabnya ia selalu mencari cara menjadi lebih kuat tanpa sepengetahuan mereka, bila perlu, lebih cerdas, lebih terampil, dan lebih bijaksana, bisa membuat mereka berdua terkejut dengan perkembangannya. Zan Shi menghela napas, ia tidak kesal tetapi ia merasa gundah karena sekarang markas rahasia dan lokasi eksperimennya sudah diketahui dua adik emasnya.

"Kemarilah, Xiao Da." Xiao Da dengan sangat anggun keluar dari semak-semak lalu berjalan mendekat kepada Zan Shi. Kedua tangannya diistirahatkan ke depan laksana gadis kemayu. Gaya berjalannya juga seperti seorang putri bangsawan, cantik sekali. Xiao Da amat sangat jauh berbeda seluruh penampilan dan perilakunya dari saat dulu ia menjadi pengemis. Orang-orang yang baru mengenalnya mungkin takkan pernah bisa mengira bahwa Xiao Da dulu adalah gadis kumuh peminta-minta.

Zan Shi seketika mengusap-usap puncak kepala Xiao Da sekaligus Mei Lan begitu mereka berdua sudah berada dalam jangkauan tangannya. Tingkahnya seperti seorang kakak yang mengelus kepala adiknya penuh kasih karena ketahuan mendapati pot bunga pecah. Mei Lan dan Xiao Da sama sekali tak menolak perlakuan ini, sebaliknya mereka tampak sangat bahagia. Wanita mana pun memang jadi bahagia jika ada sosok yang disayang melakukan headpatt pada kepalanya.

"Lain kali kalau kalian ingin mengikuti kakak, bilanglah dulu," nasehat Zan Shi seperti sepuh sok bijak. Ia melanjutkan, "mengendap-endap diam-diam adalah tindakan yang tidak baik. Apalagi kalian berdua adalah wanita. Di hutan sini ada banyak serangga aneh dan hewan-hewan yang mungkin berbahaya, jadi tolong jangan nekat."

Mei Lan membuang muka dengan malu-malu dan pipinya digembungkan lagi, sementara Xiao Da menunduk seperti sedang berdoa. Zan Shi bisa melihat, wajah kedua adik kesayangannya bersemu. Menyenangkan melihat mereka sedang tersipu.

"Kakak Shi belakangan sering pulang larut, kami risau," Mei Lan berdalih. Zan Shi menaikkan alis.

"Tapi kakak kemarin baru pulang saat senja kan?"

"Ya biasanya. Kakak Shi malah lebih sering pulang begitu jam makan malam hampir habis. Supnya juga jadi dingin," Xiao Da dengan sedih menambahkan. Dari jadwal panti asuhan, jam makan malam mereka selalu

terpaten dua jam setelah malam berkumandang. Zan Shi selama tujuh bulan terlangkah memang pulang agak terlambat sebab pada saat itu ia masih tertatih-tatih menggerus tanah di salah satu sudut lantai hutan sendirian seperti pengorek makam ilegal untuk membuat gudang bawah tanah mungil tempat penyimpanan sementara alat-alat eksperimennya. Begitu ia mendapatkan tugas keluar panti Zan Shi memang bakal membawa alat-alat yang tersimpan dalam gudang untuk dipakai, lalu ia akan membawa pulang kembali peralatan itu setelah jadwalnya selesai. Namun jika di satu sisi peralatan seperti kapak atau parang masih akan dipakai keesokan harinya dan terlalu merepotkan juga jika harus bolak-balik membawa barang pulang dan pergi maka Zan Shi menyimpan alat-alat itu di dalam gudang bikinannya sampai seluruh aktivitas eksperimennya selesai. Ia tak tanggung-tanggung dalam menyimpan dan menyembunyikan barang, karena selama ini juga ia tidak pernah dimarahi kakak Jun karena seenaknya membawa alat-alat perkebunan dan pertukangan panti keluar.

Mei Lan berceletuk. "Entah apa yang kakak Shi lakukan, kakak Jun tidak pernah marah ketika kakak Shi pulang terlambat."

Zan Shi menggaruk-garuk kepalanya, berlagak lugu. "Maaf, maaf. Kakak ini punya sesuatu yang penting yang harus dikerjakan."

"Sesuatu yang penting? Apa itu?"

"Bukan apa-apa. Untuk sekarang, ayo kita kembali dulu. Kakak Ni mungkin sekarang sedang khawatir," Zan Shi yang kini berdalih. Ia ingin merujuk mereka berdua balik ke panti agar kerjaan dan eksperimen Zan Shi yang merepotkan tidak mereka ketahui lebih lanjut. Zan Shi tidak bisa berkonsentrasi jika bekerja sembari diperhatikan mereka berdua, atau Mei Lan dan Xiao Da menjadi pengamat yang menyaksikan beragam kekonyolan Zan Shi dalam coba-coba untuk menebang kayu dan membuat rakit. Bisa mati malu ia. Maka dari itu ia mengajak Mei Lan dan Xiao Da balik ke panti lebih awal dan memilih melanjutkan kembali pekerjaannya besok saja.

Kakak Ni adalah nama pengasuh kedua di panti, nama lengkapnya adalah Ni Xian. Dia adalah seorang pria muda yang mungkin saja seumuran dengan kakak Jun, ditakar dari penampilan fisiknya. Entahlah, tak ada satupun orang-orang di panti yang tahu berapa umur asli kakak Jun maupun kakak Ni, berapa rentang usia perbedaan mereka, disebabkan para kultivator selalu berumur panjang dan awet muda, seolah-olah penuaan mereka terhenti. Terlebih para kultivator menganggap kalau mempertanyakan umur adalah hal yang tidak sopan, sehingga mereka tidak mau memberitahukan usia asli pada siapapun, terutama pada kalangan non-kultivator. Tapi yang jelas, kakak Ni sudah ada bersama kakak Jun sejak awal mula panti didirikan, begitulah pengakuan beliau sendiri. Ada memang beberapa informasi yang tidak diberikan kakak Ni maupun kakak Jun, tapi hal itu tidak serta menciptakan kerenggangan dalam

kekeluargaan mereka. Sama seperti Zan Shi merahasiakan pembuatan perahu pada siapapun, dua kakak pengasuh itu juga tidak begitu berkenan bercerita soal masa lalu, kecuali hanya beberapa yang ingin mereka bagikan saja.

Namun, baru sebentar Zan Shi melangkah, ia terhenti karena kedua adik tersayangnya tidak mengikutinya. Mereka belum ingin pulang.

"Ada apa?" Zan Shi bertanya.

"Kami baru saja sampai dan kakak ingin kami kembali pulang?" Xiao Da berbicara. Wajahnya agak cemberut.

"Kenapa kakak terburu-buru?" Mei Lan berceletuk. "Tak usah khawatir kakak, kami takkan berusaha mengganggu pekerjaan kakak," Permasalahannya bukan itu. Bagi Zan Shi, kedua adiknya adalah prioritas utama dalam hidupnya, dan sebisa mungkin ia akan berusaha menghindarkan keduanya dari bahaya. Hutan ini meski masih di dalam penghalang tapi belum lepas dari binatang buas dan hewan beracun. Kakak Jun membuat penghalang apa adnya, dan bahkan ia membiarkan sumber air sungai yang berasal dari gunung di mudik area penghalang tetap bisa masuk dan keluar penghalang, sehingga nuansa alaminya tetap terjaga. Sungai inilah yang menjadi lokasi Zan Shi sekarang.

Terlebih Zan Shi juga tak bisa berkonsentrasi jika ditatap oleh mereka berdua. Ia tetap butuh ruang privat. Jika mereka tahu setiap detail aktivitas Zan Shi maka tak ada lagi rahasia tersisa dalam dirinya, tak ada lagi kejutan, tak ada lagi keseruan.

"Kakak tak ingin kalian berdua dalam bahaya, tahu," Zan Shi menjelaskan. Xiao Da dan Mei Lan saling berpandangan.

"Tapi kami berdua tidak sedang dalam bahaya bukan?"

"Memang sih."

Jika seandainya sekarang ada seorang kultivator yang menyerang, dan Zan Shi hanya seorang diri, maka ia pasti akan lari terbirit-birit layaknya pengecut. Ia bukan pahlawan. Bukan pula petarung. Bukan seperti namanya yang memang secara harfiah berarti "pejuang", ia sendiri pantang untuk berjuang atas sesuatu yang memang di luar kuasanya.

"Kalau begitu tolong jaga diri kalian berdua selagi di sini. Kakak tidak bisa selamanya melindungi kalian, apa lagi kakak bukan kultivator," jelasnya.

"Kami tahu, kakak. Kami bisa menjaga diri."

Maka Zan Shi kembali melanjutkan pekerjaannya menghaluskan kayu untuk mencoba membuat papan. Xiao Da dan Mei Lan memperhatikan dari tepi sungai, wajah mereka penuh minat.

Demikianlah berlangsung ke depannya, Zan Shi tidak lagi membuat eksperimennya sendirian. Kakak Jun pun mengizinkan mereka keluar, Mei Lan dan Xiao Da selalu lebih rajin menyelesaikan tugas-tugas panti mereka lebih awal dan mengambil jadwal rutinitas panti lebih pagi karena setelah siang mereka akhirnya bisa berangkat bersama Zan Shi. Ketiganya kini seolah tak terpisahkan lagi.

Zan Shi selalu penasaran kenapa kakak Shi sangat baik kepada mereka bertiga. Saat masih tunggang-langgang di jalanan dulu anjing liar saja bahkan diperlakukan lebih baik oleh masyarakat. Pandangan jijik dari orang lain adalah makanan keseharian mereka, sampah adalah selimut mereka, dan barang rongsokan adalah barang familiar mereka. Pakaian mereka bahkan kebanyakan berupa belacu dan kain sisa yang sebagian besar ditemukan di tempat sampah, pengecualian Xiao Da yang punya dua baju bagus yang ia bawa sebelum terlantar di jalanan. Dan sejak saat itu ia hampir tak pernah mengganti pakaiannya sehingga demikian lusuh dan kusam. Di jalanan mereka hampir tak pernah mandi. Membasuh tubuh adalah aktivitas mewah bagi mereka.

"Apa alasannya?" Zan Shi bertanya kakak Jun yang saat itu sedang menata barang-barang yang baru saja dibawanya pulang dari luar penghalang. Zan Shi membantunya menatanya barang itu sembari berbincang-bincang hangat.

"Tak ada alasan khusus, mungkin," kakak Jun menjawab tanpa minat, seperti ia masih tak ingin membongkar rahasia kebaikannya. Zan Shi mengernyitkan dahi.

"Mana mungkin tak ada alasan khusus? Di antara semua manusia dan kultivator, hanya kakak sendiri yang memperlakukan kami dengan penuh kasih. Mengundang kami datang untuk tinggal bersama bahkan memberi kami pekerjaan. Apalagi kakak adalah kultivator. Tak ada untungnya bagi kakak untuk merawat kami, bukan? Kenapa harus membuang waktu kakak untuk makhluk berumur pendek seperti kami?"

Bahkan saat itu Zan Shi sudah pasrah jika seandainya Mei Lan dan Xiao Da lebih memilih untuk hidup berdampingan dengan kakak Jun Lao daripada dengan dirinya, termasuk menjadi 'pendamping hidup' atau dengan kata lain istri kakak Jun, Zan Shi akan belajar mengikhlaskan mereka berdua. Mei Lan dan Xiao Da pantas mendapatkan sosok yang jauh lebih mapan, lebih kuat, dan lebih bisa menjaga mereka. Zan Shi merasa sangat pesimistis akan masa depannya.

Mendengar ucapan Zan Shi kakak Jun tidak marah ataupun tersinggung, sebaliknya ia merenung sebentar. Aktivitasnya terhenti sejenak dan sorot matanya memandang jauh, seakan mengenang sesuatu.

"Kakak juga seorang yatim piatu sejak kecil. Kakak juga berasal dari panti asuhan, kau tahu, dan dibesarkan juga di sana sebagai seorang anak

terdidik," kenangnya. Zan Shi terdiam mendengarnya. Kakak Jun baru saja mengungkapkan sebuah rahasia yang belum pernah diungkapkan kepada anak panti asuhan manapun. Dengan mata mengenang, beliau melanjutkan.

"Tapi berbeda dengan panti asuhan di sini, panti tempat kakak dibesarkan dulu hanya menerima para kultivator dan calon-calon pengkultivasi saja. Mereka tidak sudi menerima manusia biasa." Zan Shi merasa pahit mendengarnya. Tetapi itu adalah realitas umum yang ia lihat di lapangan. Di berbagai tempat, memang para kultivator selalu mendapatkan kemudahan yang luar biasa. Mereka diperlakukan jauh lebih istimewa dan mendapatkan hak jauh lebih banyak. Mereka bisa bersikap semena-mena karena kekuatan mereka, atau sebaliknya mereka adalah pelindung dan penolong yang luar biasa. Kedua situasi berlaku dari bagaimana cara orang lain memperlakukan mereka, itulah sebabnya di banyak kasus para kultivator dijunjung tinggi dan dihormati, bahkan status mereka melebihi bangsawan.

"Panti itu berasal dari sebuah sekte terkenal yang biasa mencari anak-anak berbakat tapi dari latar belakang tak dikenal, mereka mencari anak-anak terlantar dan yatim piatu, baik yang dibuang maupun yang terpaksa menggelandang karena orang tua mereka wafat. Jadi mereka membawa anak yatim piatu manapun yang bisa berkultivasi," kakak Jun menyambung. Zan Shi terus mendengarkan.

"Sebelum kakak dibawa ke panti asuhan itu, kakak juga sama sepertimu, Zan Shi. Hidup di jalanan, mengharapkan belas kasih dari orang lain untuk makanan, dan terbiasa tidur di teras-teras orang untuk beristirahat dan berteduh dari hujan. Sebelum mereka datang, tak ada yang peduli pada kakak."

Ternyata mereka diketemukan oleh satu nasib, Zan Shi merasa ingin segera memeluk kakak Jun, tapi ia terus menahan diri.

"Kakakmu ini waktu itu belum punya basis kultivasi apapun, dan benar-benar manusia biasa. Sehingga kakak bisa bergaul dengan anak jalanan lain yang hidup sama seperti kakak, tanpa merasa asing dan terkucil. Dulu kakak punya teman yang juga seorang yatim piatu, tapi orangtua anak itu tidak meninggal. Ia dibuang karena dianggap punya kecacatan di tubuhnya. Tangannya pendek sebelah. Ia seperti manusia normal, sama seperti kakak, hanya tangannya saja yang sedikit bermasalah. Tapi ia terpaksa harus hidup di jalanan sama seperti kakak."

Zan Shi ikut merenung tanpa daya. Teman kakak Jun itu jelas bukan kakak Ni karena tangan kakak Ni tidak pendek sebelah. Zan Shi merasakan pedih di hatinya. Betapa banyak ketidakadilan di seluruh dunia, tetapi tak ada yang bisa ia lakukan untuk membantu mengubahnya. Hal-hal yang terjadi di luar kuasa seseorang dan tidak bisa mereka kendalikan sama

sekali bahkan sangat berdampak pada kehidupan mereka, bisa jadi jauh lebih buruk dari keinginan mereka.

"Teman kakakmu itu adalah yang paling banyak menolong kakak saat kami di jalanan, dia sudah seperti kakak laki-laki kandung yang penyayang," kakak Jun lalu memandang Zan Shi, tatapan matanya sulit dimengerti. Seolah ada tekanan berat terpancar di mata coklat kakak Jun saat ia menceritakan itu. Beliau menyambung, "Kami sama sepertimu. Seperti Mei Lan dan juga Xiao Da dulu, hidup dengan mengemis dan mencuri. Tapi kami jarang mencuri, mengemis jauh lebih sering dilakukan. Karena bentuk fisik teman kakak itu yang berbeda dan mungkin memberikan rasa iba kepada orang lain yang melihat kami, maka ia mendapat sumbangan lebih banyak, jadi berkat bantuannya kakak bisa membeli lebih banyak makanan. Kalau dia tidak ada, maka kakak akan sangat susah mendapat uang dari para mengemis, akan jauh lebih sering mencuri atau jadi penjahat kecil-kecilan."

Zan Shi terus mendengarkan. Ia menahan napas.

"Awalnya, kakak mengira kami akan selamanya hidup seperti ini. Sudah menerima nasib kakak sepenuhnya. Tapi pada suatu momen, semuanya berubah. Atau lebih tepatnya, nasib kakak yang berubah."

"Nasib kakak? Bagaimana dengan teman kakak? Apa yang terjadi? Apa ada sesuatu yang mengerikan yang kakak dan teman kakak alami?" Zan Shi sudah mempersiapkan dirinya atas segala kemungkinan, termasuk yang terburuk.

"Bukan sesuatu yang mengerikan. Beberapa orang asing datang menemui kakak dan teman kakak waktu, mereka adalah orang-orang dari panti asuhan. Mereka datang mencari anak-anak dengan potensi bisa berkultivasi di masa depan. Tujuan mereka agar panti asuhan punya pekerja-pekerja kultivator dari yang mereka asuh sebagai balas budi, dan jika kultivator itu punya bakat maka ia bisa menjadi murid dalam sekte. Panti asuhan tempat kakak tinggal adalah milik dari sebuah sekte kecil, itu sebabnya mereka hanya menerima para kultivator saja. Dan mereka, para pencari itu, memeriksa semua gelandangan di kota termasuk kami berdua."

"Kami awalnya mengira mereka adalah penjahat, atau pedagang budak, jadi kami waspada. Tetapi setelah melihat bagaimana para anak-anak lain yang mereka bawa diperlakukan dengan sangat baik kami merasa mulai timbul harapan. Kakak dan teman kakak itu ingin sekali dibawa oleh mereka, dengan harapan mengubah nasib kami. Tapi sayangnya... hanya kakak ini saja yang ingin mereka bawa."

Zan Shi menundukkan matanya, termenung mendengar kisah kakak Jun. Ia mulai bisa menebak arah ceritanya mengingat di sini tidak ada kakak baik bertangan pendek sebelah seperti yang disebutkan oleh kakak Jun. Maka dia pasti berpisah dengan kakak Jun di suatu momen.

"Kakak jelas langsung menolak permintaan mereka untuk ikut ke panti asuhan karena kakak masih peduli dengan teman kakak, kakak tidak ingin meninggalkannya sendirian. Kami berdua sudah seperti saudara yang tak terpisahkan. Atau lebih tepatnya, kakaklah yang tidak ingin memisahkan diri dengan teman kakak itu. Kakak terlalu terikat dengannya. Dia cuma orang biasa, tapi dialah yang melindungi kakak sampai sejauh ini," kakak Jun lalu tersenyum pahit, terlihat merendahkan dirinya sendiri. Zan Shi kiranya mulai paham kenapa kakak Jun sangat baik kepada non-kultivator manapun yang ia temui. Itu adalah bentuk balas budi tak sadar yang beliau lakukan.

"Maka kakak tidak jadi ikut dengan mereka?" Zan Shi bertanya. Kakak Jun menatapnya sesaat, lalu balik memandang jauh. Mengenang kembali.

"Kakak tetap pergi. Atau dipaksa pergi. Malam harinya teman kakak itu bertanya alasan kakak tidak ingin ikut. Kakak berupaya mencari alasan lain, tapi ia tahu kalau kakak sedang berbohong. Jadi teman kakak memaksa kakak untuk jujur, memberitahu yang sebenarnya. Begitu kakak katakan alasan asli itu, teman kakak langsung marah. Ia mengamuk demikian gila sampai ia tiba-tiba meninju kakak. Itu sangat mengejutkan. Teman kakak itu tidak pernah sekalipun memukul kakak atas kesalahan apapun yang kakak buat, tetapi malam itu ia memukul kakakmu ini. Malam itu kami berkelahi," terang kakak Jun. Zan Shi memandang lekat. Zan Shi kebingungan menyerap cerita kakak Jun.

"Kenapa? Kenapa kakak bisa berkelahi? Bukankah kakak dan teman kakak akan tetap bersama-sama?"

"Bagi kakak, memang. Tapi teman kakak tidak menganggapnya demikian. Ia ingin kakak pergi. Ia ingin nasib kakak berubah dan tidak lagi mengikutinya. Selama ini ia berusaha melindungi kakak agar kehidupan kakak bisa lebih baik, dan sekarang adalah momennya. Jadi ia berusaha mengusir kakak. Berusaha agar kakak membencinya. Teman kakak mengucapkan kata-kata kasar, memaki, menghina, dan mencela kakak. Itulah kali pertama teman kakak itu bertindak sampai sejauh itu, hanya karena keegoisan kakak yang tidak mau berpisah. Kakak ikut marah karena terus-menerus dipukul dan dihinanya, jadi kami berkelahi."

"Waktu itu kakak belum sadar niatnya. Kakak sangat tersinggung dengan apa yang ia bilang pada malam itu. Karena dia menganggap kakak sebagai beban, jadi kakak harus pergi darinya. Dia tidak akan menganggap kakak sebagai temannya lagi jika kakak terus bersama dengannya dan tidak ikut ke panti asuhan, yang paling parah adalah dia berani menganggap kakak tidak ada, mengabaikan kakak sepenuhnya. Begitulah katanya sewaktu marah tiba-tiba. Dia memakai kata-kata itu untuk mengusir kakak. Dulu hampir setiap malam kami tidur bersama, tetapi malam itu kami tidur berpisah, dengan lebam di tubuh kami."

Kakak Jun menjeda sejenak ceritanya, sebelum melanjutkan kembali.

"Esok paginya. Kakak berdiam diri di sudut koridor sempit yang jadi tempat favorit kakak merenung saat masih anak jalanan, berlagak merajuk pada teman kakak itu. Tapi ternyata ia memberitahukan informasi pada para kakak pengasuh sehingga mereka bisa dengan mudah menemukan kakak."

Zan Shi penasaran.

"Informasi soal apa?"

"Informasi bahwa katanya kakak adalah seorang kultivator berbakat. Bahwa kakak membawa darah dari seorang kultivator hebat. Teman kakak mengarang semua cerita itu agar para pengasuh panti asuhan tertarik membawa kakak," kakak Jun berkata hambar. 'Membawa darah' adalah kiasan untuk keturunan seseorang, yang artinya ia adalah anak dari suatu sosok yang dianggap hebat. Dari nada kakak Jun beliau sepenuhnya menganggap ragu diri sendiri sebagai seorang kultivator terampil.

"Mengarang cerita? Apakah teman kakak berbohong agar kakak dibawa ke panti?"

"Iya. Dia berbohong. Teman kakak membohongi para kultivator! Itu adalah tindakan yang sangat nekat karena para kultivator sangat tidak mentolerir ketidakjujuran. Tapi teman kakak itu, benar-benar ingin kakak pergi. Bukan, bukan karena ia membenci kakak atau karena menganggap kakak beban, tapi ia menyayangi kakak dan ingin nasib kakak berubah."

Kakak Jun lalu menundukkan kepalanya, kedua tangannya yang terjatuh di lantai mengepal erat seperti menyimpan kekesalan. Rasa kesal yang teramat sangat.

"Dan kakak, justru terlambat menyadarinya."

Dalam banyak kisah, Zan Shi dulu sering mendengar bagaimana Poetic Justice berlaku untuk orang-orang yang hidupnya diabdikan pada kebaikan, bahwa sejatinya setiap tindakan pasti akan mendapat balasan. Sering Zan Shi membaca buku bergambar milik ayahnya di waktu kecil tentang kisah-kisah kepahlawanan, terutama para kultivator elok pembela kebenaran yang hidup untuk menolong orang-orang kesusahan. Dia terpana, terpesona seperti ayam melihat keanggunan kasuari. Semua ilustrasi bergambar itulah yang mengawali kekaguman Zan Shi terhadap kultivator, sekaligus keinginan hampanya untuk mencoba mempraktekkan kultivasi. Para kultivator adalah pejuang pembela kebenaran, begitulah pikiran Zan Shi pada awalnya. Sampai ia melihat kenyataan pedih saat kedua orangtuanya khatam tragis dari pertarungan para kultivator yang bahkan hanya sekadar lewat, membara di hatinya untuk menghakimi para pemusat qi itu. Kebenciannya meluap-luap. Ia akhirnya menonggakkan kesimpulan bahwa setiap kultivator adalah iblis yang senang nian memamerkan kekuatan mereka untuk menekan dan menghabisi pihak lain.

Mereka tak ubahnya binatang yang memamerkan ke-alpha-an mereka di hadapan hukum rimba.

Saat itu tak ada lagi kultivator baik di kamus Zan Shi. Jika ia tanpa sengaja bertemu seorang kultivator tatkala masih di jalanan maka ia akan berpura-pura acuh, lemah, atau tak berdaya agar mereka mengabaikan Zan Shi. Ingin memang Zan Shi menghajar mereka yang suka semena-mena, tetapi dia hanya manusia biasa. Cari mati namanya jika mengajak ribut mereka.

Lalu setelah mendengar cerita dari kakak Jun kali ini, Zan Shi menjadi semakin terbuka paradigmanya. Mulanya ia menganggap kakak Shi dan kakak Ni adalah tipe kultivator terpilih yang melayang-layang di teratai karma kebaikan, persentase langka yang baginya babkan tidak sampai 1% saja dari kultivator baik semacam itu bisa hadir. Namun agaknya persoalan kebaikan bukanlah pertimbangan baik dan buruk semata, ataupun benar dan salah, ataupun pertolongan dan kejahatan, tapi ada perspektif dan rangkaian cerita yang terjadi di baliknya.

Zan Shi semakin fokus mendengarkan. Semakin banyak rahasia besar yang terungkap di balik kisah masa lalu pendiri panti asuhan berparas muda ini.

"Kakak Jun dipaksa pergi oleh para pengasuh kakak?" Ia mencoba memastikannya sendiri. Zan Shi tahu satu sifat yang biasa dimiliki para kultivator, yaitu pemaksa.

"Tidak. Tidak dipaksa. Tapi kakak dibujuk berkali-kali untuk berangkat. Kakak diiming-imingi pakaian, makanan, sampai janji bahwa kakak bisa tidur di kasur yang empuk. Kakak tidak luluh dengan semua itu, tapi kakak pergi karena kebencian kakak pada teman kakak itu karena terus-terusan memohon pada mereka untuk membawa kakak pergi. Tepat di depan kakak, dia bilang, 'kau hanya akan jadi beban kalau terus bersamaku, pergilah dan ubah nasibmu', kurang ajar sekali kan? Walaupun memang kakak kenyataannya kakak menjadi beban untuk teman kakak itu, tapi ia terlalu terang-terangan mengucapkannya di muka kakak," kakak Jun. Zan Shi tak bisa berkata-kata. Entah siapa yang jahat, tapi keduanya punya situasi masing-masing. Bagi teman kakak Jun, cara terbaik agar ia bisa mau berangkat ke nasib baru adalah dengan membuat kakak Jun membencinya, dengan begitu kakak Jun takkan mau lagi hidup di jalanan bersamanya.

Loyalitas memang luar biasa. Jika seseorang sudah punya naluri kesetiaan maka kekayaan dan nasib takkan lagi terpengaruh untuk bisa memisahkan mereka. Satu-satunya cara untuk melibas semua itu adalah dengan meretakkan hubungan mereka, dengan begitu kerenggangan akan tercipta, dan pengkhianatan bisa saja terlaksana. Demikianlah hakikat sebuah pengorbanan.

"Pada akhirnya, kakak pun berangkat bersama para pengasuh panti itu, meninggalkan teman kakak. Di wajahnya tidak ada penyesalan, sebaliknya

ia tersenyum bahagia. Waktu itu kakak benar-benar marah padanya, ia seperti tidak menyesal menyinggung kakak dan berkata bahwa kakak adalah beban, jadi kakak pergi sambil mengutuknya. Kebencian mengalahkan rasa pertemanan sehingga bahkan kakak tidak sempat mengucapkan kata perpisahan. Kakak pergi, tanpa berkata-kata padanya, bahkan tanpa sudi memandangnya. Sungguh sangat menyedihkan ya kakakmu ini..." kakak Jun merautkan ekspresi penyesalan terdalam yang pernah Zan Shi lihat. Pastilah kakak Jun demikian menyayangi sosok itu sampai-sampai perpisahan dengan marahan bisa membuat beliau demikian menyesal. Zan Shi tetap tak bisa berkata-kata.

Lalu sepotong kalimat terakhir yang membuat siapapun bergidik, termasuk Zan Shi sendiri. Kakak Jun melanjutkan: "Dan itulah kali terakhir kakak melihatnya... dalam keadaan hidup."

Zan Shi melebarkan matanya. Ia seperti orang yang menyaksikan kematian tepat di depan matanya. Ekspresinya mirip seperti saat ia kehilangan orang tuanya dulu. Darah Zan Shi terasa turun, badannya lemas, ia tak menduga arah cerita ini. Keterikatan yang dialami kakak Jun juga berhasil sampai padanya, sehingga ia merasa sangat simpati kepada teman sejalanan kakak Jun dulu itu.

"Apa? Kenapa? Apa yang terjadi?" Zan Shi bertanya dengan nada tak percaya. Orang-orang yang hidup di jalanan memang jika ditilik terlihat mudah khatam riwayatnya, tapi mereka punya mental yang kuat. Kalau sangat kelaparan mereka bahkan bersedia memakan sampah sekalipun selama itu bisa membuat mereka dapat bertahan hidup. Itulah yang sempat dilakukan Zan Shi dulu, ia bahkan sudah terbiasa mengunyah apel busuk, nasi basi, dan daging tengik yang sudah sangat berbau yang biasa ia telusuri dari kantung sampah yang berserakan di pinggir jalan. Tapi ia masih hidup, bahkan hingga sekarang, tak ada masalah di tubuhnya. Ia sehat damai sentosa.

Kakak Jun kembali memandang jauh, kilatan matanya sedang hadir di masa saat ia masih muda dulu, saat masih belum punya basis kultivasi.

"Lalu enam tahun berikutnya kakak dibesarkan di sana sebagai anak-anak panti asuhan. Kakak mulai belajar kultivasi karena orang-orang di sana juga beraktivitas dengan kekuatan kultivasi mereka, bukan dengan tenaga kasar, kakak memang sudah dipastikan punya landasan kultivasi. Dan yang lebih luar biasanya lagi, teman kakak itu ternyata benar. Mereka bilang kakak punya bakat dalam kultivasi. Kata mereka kakak adalah tipe orang yang cepat belajar dan cepat berkembang," tidak ada roman bangga terukir di wajah kakak Jun ketika mengatakan itu. Saat beliau menyebut 'luar biasa', tentu pujian itu bukan untuk dirinya tetapi teman kakak Jun yang menyampaikannya. Beliau mengarang semua itu tapi ternyata apa yang dikarangnya tidak salah, setidaknya kakak Jun memang termasuk berbakat jika ditinjau dari kemampuan rata-rata kultivator dalam belajar.

Kakak Jun menyambung, "Dan selama enam tahun itu juga, kakak tak sedikitpun mendengar kabar soal teman kakak itu."

Zan Shi lantas bertanya, "Kalau begitu dari mana kakak tahu bahwa teman kakak sudah wafat dan enam tahun yang lalu itu adalah kali terakhirnya kakak melihatnya?"

Kakak Jun tidak segera menjawab. Beliau lagi-lagi merenung sebentar, pikirannya tetap mengenang sahabat lamanya yang beliau berpisah tanpa pamitan dan tanpa perpisahan. Selalu ada kerinduan terukir di bilah irisnya yang senantiasa menatap ramah itu.

Dengan berat rasa kakak Jun lanjut kembali, "Seperti kata kakak, enam tahun itu kakak berlatih kultivasi dan tinggal di panti asuhan bersama anak-anak lainnya. Enam tahun itu batas minimal. Kakak bisa tinggal lebih lama tetapi kakak memutuskan untuk berangkat keluar. Di tahun-tahun itu kakak lebih sering teringat dengan teman kakak itu walaupun masih tersimpan rasa marah. Mungkin kakak harus menemuinya untuk minta maaf, begitulah pikir kakak. Jadi, begitu kakak diperbolehkan keluar dari panti, kakak langsung pergi mencari teman kakak itu."

"Apakah ketemu?" Zan Shi penasaran.

"Tidak segera. Kakak mengumpulkan denah demi denah untuk mencarinya. Dimulai dari kota tempat kami dulu menggelandang, ternyata lokasi panti asuhan dengan tempat kami ditemukan sangat jauh, melewati lebih dari lima kota dan puluhan dusun. Berhari-hari kakak berjalan tanpa istirahat, walaupun kakak sudah punya basis kultivasi tapi memang kakak tidak bisa terbang melesat untuk mencarinya. Kakak memang sudah bisa terbang, tetapi tidak bisa lama-lama karena tingkatan kultivasi kakak masih tergolong rendah. Kakak terbang hanya untuk mencari jalan kalau-kalau sedang tersesat atau berangkat terburu-buru. Sisanya lebih sering berjalan kaki atau menumpang dengan karavan dan gerobak."

"Di pasar-pasar kakak bertanya pada pedagang apakah pernah melihat anak jalanan atau gelandangan yang seumuran kakak. Dia sebetulnya lima tahun lebih tua dari kakak tapi tinggi badannya dan perawakannya dapatlah dikatakan sama dengan kakak karena kurangnya gizi yang teman kakak dapatkan di waktu kecil. Mereka hanya menjawab berdasarkan situasi, dan tidak bisa menjawab secara detail fisik setiap gelandangan, jadi kakak menemui setiap anak jalanan dan gelandangan di tiap kota yang kakak masuki. Berbulan-bulan lamanya tidak ada petunjuk dan tidak ada jejak keberadaannya. Bahkan setelah kakak sampai dan memasuki kota tempat kakak beserta teman kakak itu menggelandang, ia juga sudah tidak ada di sana. Ia sudah lama pergi dari tempat tongkrongan biasa, dan para rekan gelandangan lain yang ada di sana berkata bahwa ia mungkin sudah pindah ke kota lain."

"Bagaimana bisa? Bukannya teman kakak hanya gelandangan biasa dan ia tidak punya uang atau sumber daya untuk berangkat ke kota lain?" Zan Shi bertanya lagi.

Sejujurnya dulu memang Zan Shi sangat ingin sekali ikut pergi berpindah-pindah menuju kota lain saat ia masih menjadi gelandangan dulu, sebab ada perasaan di hatinya bahwa mungkin saja di kota lain nasibnya akan bisa berubah. Tapi ternyata untuk bisa pindah kota ia tidak hanya membutuhkan uang dan nyali semata, tapi juga sumber daya yang memadai. Oleh sebab itulah paling seringnya yang berpindah dari kota ke kota hanya para pedagang besar yang membentuk para karavan dengan menyewa pengawal, atau orang-orang kuat bernyali tinggi yang terbiasa hidup berkelana. Para kultivator adalah salah satunya.

Terlebih di banyak pintu gerbang ada aturan untuk membayar pungutan atau upeti ke setiap pengawal gerbang sebelum memasuki kota. Mereka menyebutnya sebagai 'upeti pembangunan kota'. Tidak semua dari kota atau desa berdinding melaksanakan pungutan liar semacam ini tetapi mereka punya satu ciri khas, yakni kota itu jauh lebih terbelakang dan awut-awutan daripada kota lainnya. Para pedagang enggan kemari dan kultivator hanya datang untuk mencari masalah atau bersenang-senang saja di dalam kota yang katanya lebih bebas dan longgar karena hukum di sana lebih lemah. Kotanya juga lebih korup. Maka urusan pindah-pindah kota adalah urusan para kaum elit yang punya kuasa dan untuk para pemberani yang gila, bukan urusan untuk kaum duafa yang hidupnya menggantungkan diri dari rasa kasihan orang lain semata.

"Itulah yang kakak tidak tahu. Para anak jalanan di sana bilang bahwa teman kakak sudah dibeli oleh seorang bangsawan untuk dijadikan pelayan, atau mungkin pembantu. Kira-kira satu tahun yang lewat. Jadi mereka tak mendengar kabarnya lagi setelah itu. Ketika kakak tanyakan bangsawan mana yang membawa mereka, pandangan mereka berubah gelap dan suram. Dia adalah bangsawan yang terkenal paling keji dan tidak ramah terhadap orang kecil, penindas dan penganiaya, penggila wanita dan penyiksa kaum-kaum pria tak berdaya. Bangsawan yang membawanya penuh dengan rumor buruk. Saat mendengar hal itu, kakak merasa demikian bersalah karena nasib kakak berubah jadi lebih baik sementara teman kakak jatuh ke nasib yang lebih buruk. Kakak tidak tahu apa-apa tentang bangsawan itu, jadi kakak memutuskan untuk mencarinya. Kalau pun bangsawan itu memang benar sosok yang keji, maka kakak sudah bersedia menyelamatkan teman kakak meskipun harus nekat melawan bangsawan, sekalipun dia berada di jurang api. Karena kakak sudah menjadi seorang kultivator," kakak Jun bercerita tanpa ada rasa penyesalan dalam kata-katanya. Ia teguh seperti baja tulen. Kakak Jun bersedia bertaruh nyawa untuk menyelamatkan sahabatnya, walaupun mereka masih dalam kondisi marahan. Zan Shi merasa jauh lebih respek pada beliau.

"Dikatakan bahwa rumah bangsawan itu berjarak tiga kota dari sini. Jauh sekali. Seminggu perjalanan dengan karavan paling tidak. Tapi kakak tetap mengejarnya. Kakak hanya ingin tahu bagaimana kondisi teman kakak itu. Bertemu ataupun tidak bertemu, kakak terus meyakinkan diri sendiri, bahwa kakak harus berusaha. Setidaknya jika seandainya kakak bisa bertemu dengannya, kakak akan minta maaf padanya karena sudah menjadi beban dalam hidupnya. Dan kakak berencana mengajaknya tinggal bersama sebagai satu saudara," sebuah angan-angan semu yang dilayangkan kakak Jun, karena Zan Shi tahu bahwa pengandaian itu takkan terjadi dan takkan pernah bisa terjadi.

"Lalu apa yang kakak lakukan berikutnya?"

"Kakak berangkat menuju kota tempat bangsawan itu tinggal. Tapi kakak tak pernah sampai ke sana. Di tengah perjalanan ternyata kakak tanpa sengaja berpapasan dengan bangsawan itu bersama karavan mereka. Keberuntungan sedikit menyertai kakak. Kakak tahu karena waktu itu ciri-ciri bangsawan yang kakak lihat dari langit saat terbang agak mirip fisiknya dengan apa yang diceritakan oleh anak-anak di jalanan sebelumnya. Dia pria paruh baya bertubuh tambun, punya kumis yang membengkok, hidungnya pesek, rahangnya bulat, dan pakaiannya mirip seperti gaun smok, yakni gaun-gaun yang biasa dipakai wanita pedesaan. Rombongan itu berjajar di jalan utama, tipe karavan yang mewah, memang setara dengan bangsawan pada umumnya," kakak Jun berhenti sejenak, mengambil jeda. Sesekali ia membereskan barang-barang yang ditumpuk di atas palet dan lipatan kain yang berantakan. Sedari tadi memang kakak Jun bercerita sembari menyusun barang-barang panti, sambil satu dua kali memandang Zan Shi yang terus setia mendengarkan kisah masa lalunya dengan penuh minat.

"Kakak lalu turun dengan waspada. Bangsawan kebanyakan yang kakak tahu bukanlah tipe orang yang bisa diajak bicara santai dan lugas, mereka selalu merasa kehormatan mereka tinggi. Jadi mereka doyan merendahkan orang lain. Mendekati mereka sama seperti terasa mendekati puluhan musuh dalam pengepungan, karena sekali saja bermusuhan dengan bangsawan bisa saja kau diburu tujuh turunan. Kakak sudah tak peduli lagi situasi kala itu, yang ingin ketahui adalah kabar teman kakak itu, jadi tanpa basa-basi, tanpa perkenalan, tanpa penghormatan, kakak langsung berceletuk di depan mereka. 'Apakah karavan ini milik keluarga Shun?' begitulah tololnya kakakmu ini. Nama bangsawan itu adalah Shun Dai, dari marga Shun yang terhormat. Marga itu memang bukan salah satu dari lima keluarga teragung di benua ini tapi dia adalah salah satu bangsawan paling elit dan paling tinggi kastanya. Gara-gara itu para pengawal yang mengiring langsung angkat senjata dan mengarahkannya ke muka kakak," terang kakak Jun komedik sambil tersenyum miris. Inilah momen pertama senyuman beliau terukir saat bercerita, tapi bukanlah senyum bahagia.

"Kakak sudah mengambil posisi, pertarungan sepertinya sudah tidak bisa dihindarkan. Tapi para pengawal itu tak kunjung menyerang, atau lebih tepatnya mereka tidak diperintahkan untuk menyerang, hanya mengambil posisi waspada saja. Bangsawan itu turun dari keretanya, di luar dugaan dia ternyata tak sama seperti yang kakak bayangkan. Rumor-rumor yang beredar tentang dirinya ternyata tidak benar," terang beliau. Zan Shi menaikkan alisnya, sedikit heran.

"Rumornya tidak benar? Maksud kakak, dia bukanlah bangsawan yang suka menyiksa ataupun bermain wanita?"

"Benar. Ketika kakak bertemu dengannya, wajahnya tampak ramah. Tidak ada muka tersinggung di wajahnya meskipun kakak menghadapinya tanpa formalitas dan mendadak menghalangi perjalanannya. Dia hanya kebingungan dengan kakak yang tiba-tiba mendatanginya. Bangsawan biasa pasti akan terganggu dan langsung memerintahkan prajurit atau pengawal mereka untuk menyerang, mau sekuat apapun orang yang mendatanginya. Tapi dia tidak. Prasangka kakak meleset, hampir saja kakak memusuhi orang alim dan tak berdosa," kilasan penyesalan kembali terukir sedikit di wajah kakak Jun. Zan Shi memandang kakak pengasuhnya ini dengan aneh.

"Kakak sepertinya tidak berpikiran buruk atau menganggap bangsawan dari keluarga Shun adalah orang jahat. Maka siapa sesungguhnya bangsawan Shun Dai itu?"

"Dia tak seperti bayanganmu, Zan Shi. Waktu itu kakak masih dalam posisi waspada sehingga kakak tidak datang sembari menunjukkan keramahan padanya. Dia mengonfirmasinya bahwa dia adalah Shun Dai, memperkenalkan diri dengan memaksakan membuat ekspresi hangat. Dia bertanya ada urusan apa kakak datang padanya tiba-tiba dan menghentikan karavannya, langsung saja kakak bilang bahwa kakak mencari seorang anak jalanan seumuran kakak yang ia bawa sebagai pembantu dengan lengannya sebelah yang pendek. Bahasa kakak sedikit kasar kala itu. Begitu kakak katakan begitu, lagi-lagi para pengawalnya angkat senjata, kali ini mereka berkerumun melindungi bangsawan itu. Dia lagi-lagi memerintahkan mereka untuk menurunkan senjata. Itulah kali pertama kakak melihat bangsawan yang tidak agresif sama sekali. Dia itu menundukkan kepalanya. Merendahkah kepalanya seperti sedang meminta maaf kepada kakak. Perilakunya membuat kakak merasa bersalah. Dan pada saat itulah, pada momen itulah, kakak demikian terkesiap atas apa yang dikatakannya. Itulah titik balik kakak tidak lagi memandangnya sebagai musuh atau bangsawan jahat," kakak Jun menjelaskan.

"Memang apa yang bangsawan itu katakan?"

"Dia berujar, sembari menunjukkan muka kekhawatiran yang mendadak, 'ada masalah apa engkau dengan putra angkatku?'. Kakak rasanya seperti disambar petir."

QUANTA 32

Ketika aku berkubang balik ke dunia klasik, kudapati diri tersadar langsung demikian tiba-tiba seperti seorang ahli nujum yang baru saja tersentak dari mimpi hidup phantasmagoria. Seluruh informasi dari ruang kuantum itu berdesakan masuk menuju kalbu sentienku, membuat kepalaku berdengung hebat. Mataku melotot, mulutku menganga. Tubuhku bergetar, dan ototku kesemutan, dampak dari input yang tiba-tiba tersiram seperti sebuah pencerahan paksa. Butuh dua puluh detik lebih bagiku untuk memproses semua gelombang informasi yang bergerombolan menerjang ini. Beruntungnya tidak ada rasa sakit sama sekali. Hanya sensasi perasaan terkejut yang sama seperti ketika sikumu tersetrum karena mendadak terbentur sewaktu berpindah kembali ke tubuh fisik dari ruang abstraksi sebelumnya. Aku mengambil ancang-ancang untuk menenangkan diri. Perlahan dari momen itu juga perasaan kenyang memenuhi perutku, efek dari perjamuan di ruang kuantum. Tangan kiriku masih menyentuh pohon besar tepat di depanku ini, entitas penyebab aku masuk ke ruang kuantum. Aku menilik dan mendapati sesosok elf cantik berambut panjang abu-abu di belakangku memandangku heran. Lingkungan di sekitarku masih sama, tak ada perubahan. Ia mengirimkan telepatinya.

[Kenapa? Ada apa denganmu anak muda? Apa yang barusan kau lakukan dengan Yang Maha Agung?]

Tak kuindahkan pertanyaan gadis ini, pikiranku masih sibuk memproses segala informasi dari zona Planck itu. Kainan, yang pikirannya sedari dulu terhubung denganku menyadari semuanya.

"Apa itu?" Kainan menyela, suaranya berasal dari area kosong sekeliling ruangan. Ia dari tadi tak pernah berbicara sejak sampai ke desa elf ini. Jadi kemunculan suara Kainan refleks membuat gadis elf pemandu itu tersentak dan mengambil posisi bersiaga. Tanpa aba-aba langsung ia munculkan

pedang esnya lagi lewat manipulasi lalu mengarahkannya ke sembarang tempat layaknya musang panik, sebuah ekspresi terkejut yang liar.

"Ere yukatsi?! Divonhanni!!" teriaknya dalam bahasa elf. Pembenaman ingatanku yang sudah kembali di jamah kuanta kini mengetahui persis apa yang gadis ini ucapkan. Artinya kurang lebih: 'Siapa kau? Tunjukkan wujudmu!' kucoba tenangkan dirinya.

[Tak usah khawatir, dialah Kainan rekan seperjalanan yang ikut denganku]

Sang elf manis berkernyit dahinya.

[Dia bisa bicara? Kukira kau berbohong dan teman perjalanan yang kau bilang ikut itu hanya sosok khayalan]

Lepas mengirimkan gelombang telepati ini ia menghilangkan lagi pedang esnya, berlagak tenang bak putri es. Aku balik badan, menggeleng-geleng sebentar, sebab kepalaku masih berdengung. Kainan lanjut menginterupsi.

"Engkau baru saja masuk ke ruang kuantum? Kenapa tiba-tiba? Sejak kapan sebatang pohon bisa menguasai preferensi kuantum?" Kainan langsung tahu karena pikiranku memang langsung terhubung dengannya. Jadi apa yang kupikirkan seketika itu juga bisa ia ketahui layaknya entanglement walaupun Kainan sendiri tidak ikut mengalaminya.

"Tunggu dulu. Aku masih harus memproses semua informasi ini," tuturku sembari mengurut kepala.

"Kainan, berapa lama aku berpindah ke medan kuantum?" tanyaku memastikan. Aku ingin tahu seberapa lama waktu yang sudah terlewat di dunia klasik ini sebab aku sudah bersama Nona Draya di ruang abstraksi itu lebih dari dua belas hari jika dipantau dengan waktu Bumi.

"Berapa lama?" Suara Kainan terdengar heran dengan ucapanku. "Engkau baru saja menyentuh Pohon Yang Maha Agung Yggdrasil ini dan hanya dalam satu kedipan saja engkau tiba-tiba tersentak seperti orang dungu. Ada jeda sekitar tujuh puluh enam nanodetik ketika kesadaranmu lepas tak lagi mengirimkan gelombang lalu tiba-tiba kembali lagi dalam sebuah lecutan. Jelaskan padaku, bujang. Apa pohon yang kau sentuh ini memang sudah menguasai mekanika kuantum sehingga bisa menyeretmu ke sana dan bahkan mengatur waktunya jadi terlampau singkat? Domain ruang kuantum siapa yang kau masuki?"

Tak langsung aku menjawab berbagai muntahan Kainan. Balong sferis lincah ini memang terlalu menggebu-gebu ketika perkara itu berhubungan dengan kondisiku yang dalam bahaya atau situasi di ujung jurang. Paling banyak dua kata yang terlontar dari tenggorokanku.

"Kupikir begitu."

Kainan membuncah heran.

"Apanya yang 'kupikir begitu'? Kau menanamkan informasi padaku kalau seharusnya tak ada satupun tumbuhan yang bisa menguasai kecakapan mekanika kuantum secara otodidak sebab persoalan mereka sebagai observer tak dirancang dengan kecerdasan demikian, sulit melampauinya. Lalu sekarang tepat saat ini muncul bukti pembaliknya!"

Aku menghela napas.

"Tolonglah. Kujelaskan semua nanti. Yang penting sekarang beritahu padaku apa yang terjadi selama perpindahanku ke ruang kuantum," pintaku.

"Tak ada apapun yang terjadi. Justru engkaulah yang bertindak paling aneh di sini. Perilakumu yang tersentak tiba-tiba itu justru terlihat paling ganjil. Jika tak ada siapapun yang tahu soal ruang kuantum maka mereka yang melihat kelakuanmu barusan pasti akan menganggapmu baru saja kena tenung," ujarnya. Aku agak tersinggung. Tapi apa mau dikata, tak bisa kubalas.

"Mau bagaimanapun, sulit membiasakan diri untuk peralihan kesadaran dari kondisi abstrak ke kondisi konkret sekalipun aku sudah sering melakukannya," terangku. Prioritasku saat ini adalah hendak berbincang lebih jauh dengan Nona Yggdrasil terkait urusan-urusan memperbaiki desa. Aku menggeleng-gelengkan kepala untuk memastikan kepalaku tidak pusing.

[Anak muda]

Terinterupsi ketika gadis elf di belakangku memanggilku melalui telepatinya. Sekarang aku sudah bisa fokus padanya. Agaknya yang dijelaskan Nona Draya adalah benar, dia si kecil Zarandill dulu, surai perak putri elf dari penguasa tertinggi Alfheim yang ikut menjadi pengungsi. Sang gadis kecil yang penuh rasa ingin tahu dan sedikit tomboy itu kini sudah beranjak menjadi dewasa. Rambut pendeknya yang dulu sebahu kini sudah sepanjang pinggangnya, putih keperakan mengembang lebat persis seperti gaya rambut Nona Draya. Apakah bentuk rambutnya ini ia tumbuhkan sedemikian karena termotivasi dari gaya rambut sosok yang ia panggil Yang Maha Agung ini? Entahlah. Kurespons panggilannya.

[Ada apa?]

[Bisa kau jelaskan padaku apa yang terjadi? Apa yang sedang kau perbincangkan dengan rekanmu yang bernama Kainan itu? Juga apa yang terjadi antara kau dengan Yang Maha Agung]

[Yang Maha Agung Nona Yggdrasil mengajakku masuk ke ruang kuantum ketika aku menyentuhnya. Kami berbincang banyak hal di sana. Termasuk tentang dirimu]

Matanya melebar dan telinganya meruncing tegak, seolah tak percaya dengan apa yang kukatakan. Aku berjalan mendekat padanya untuk mengamatinya lebih seksama.

[Ruang kuantum? Ilmu kuantum? Pantas saja! Dugaanku benar. Walaupun aku tidak mengerti bahasa kalian, tapi ketika aku mendengar kata 'kuantum' dalam pembicaraanmu dengan Kainan itu, aku tahu kalian sedang membahas dunia kuantum!]

Jadi semua yang dijelaskan Nona Draya adalah benar. Zarandill adalah salah satu sosok yang pernah dibawa Nona Draya ke dalam ruang kuantum untuk pertama kalinya sehingga dia sudah tahu istilah ini. Kalau untuk siapapun yang belum pernah mempelajari tentang dunia zarah nan halus ini, maka mereka takkan mengerti maksud perkataanku.

[Tapi kenapa?? Kenapa Yang Maha Agung mengajakmu masuk ke dunia kuantum miliknya? Apa istimewanya dirimu, manusia?!]

Zarandill berekspresi kebingungan. Ia tahu bahwa sosok yang sudah benar-benar dekat dengan Nona Draya saja yang bisa ia ajak masuk ke ruang kuantum, karena menjelajahi dunia ini penuh dengan risiko. Terlebih, ia menekankan kata 'manusia' pada kalimat telepati terakhirnya untukku yang menunjukkan bahwa aku adalah sosok manusia yang paling dibenci dan tidak diterima di sini, tapi pemimpin tertingginya justru mengajaknya masuk ke zona yang merupakan salah satu privasi tertinggi.

[Haruskah kukatakan padamu bahwa aku lebih mengenalmu daripada yang engkau ketahui, wahai Nona Zarandill?]

Matanya melebar dan telinganya tegak meruncing lagi. Menyenangkan sekali melihat wajah terkejutnya ini. Paras manis yang ia tunjukkan memang diturunkan persis dari ibunya, sementara keteguhan hati dan keras kepalanya ini ia dapatkan dari ayahnya. Sebagai bagian dari anggota kerajaan, semua gen-gen unggul kupikir hadir padanya.

[Kau tahu namaku, manusia kurang ajar! Aku tak terima! Seberapa banyak Yang Maha Agung beritahukan kepadamu?]

[Segalanya]

Satu kata yang kulontarkan sebagai jawaban itu membuat ia terdiam sesaat. Ia seperti tak percaya bahwa Yang Maha Agung, sosok yang paling Zarandill teladani, bisa mengkhianati keinginan desa dan lebih mempercayaiku lalu membeberkan semuanya kepada sosok manusia sepertiku yang sejak awal tak pernah diterima di desa ini, membeberkan rahasia desa. Pikirannya butuh waktu untuk memahami semua ini. Aku melanjutkan lagi.

[Segalanya... dari sejak awal berdirinya desa sampai semua permasalahan yang kalian hadapi sekarang]

Ia mendadak melesu, apakah ditampar oleh kenyataan bahwa Yang Maha Agung terlalu mempercayaiku sebagai manusia asing dari antah-berantah lebih dari ia mempercayai keamanan desa, baginya urgensi semacam ini sama pentingnya dengan rahasia negara. Kesedihan mulai menyelimuti wajahnya.

[Kenapa...? Kenapa Yang Maha Agung memberitahukan semuanya?]

Kata-kata itu ditujukan untukku, tapi karena telepati kami saling terhubung maka pasti Nona Yggdrasil Sang Pohon Fraxinus ini juga mendengarnya. Mendengar bukan dari telinga tapi langsung ke dalam pusat penerima informasinya. Nona mulia ini tak merespons sama sekali perbincangan kami, ia hanya diam mengamati. Ia seharusnya sudah keluar dari ruang kuantum juga bersamaan denganku tadi. Karena kau tahu kawan, jika ada dua atau lebih observer masuk ke dalam satu ruang kuantum secara bersamaan, maka mereka akan keluar bersamaan juga. Dua penghubung dunia ini dibatasi oleh tanggul dekoherensi, yang artinya walaupun aku memilih keluar lebih dulu dari ruang kuantum dibanding Nona Draya, tetapi observerku seiring dengan kembalinya ke dunia nyata alias dunia klasik akan sama ketika Nona Draya menyudahi dirinya sebagai observer di dunia kuantum juga. Hal ini lebih seperti lompatan waktu kesadaran yang disamakan. Rentang peralihan antara tubuhku ketika berwujud informasi dengan tubuh fisik hanya setara satu kedipan mata saja, tapi bagi Nona Draya mungkin bisa saja sama dengan lamanya waktu dia berada di ruang kuantum sendirian setelah aku pergi, entah dua hari, tiga hari, sepuluh hari, dan seterusnya. Mau sejauh apapun jarak antara aku dan Nona Draya ketika kami keluar dari ruang abstraksi Hilbert ini maka kami akan dicap oleh dunia klasik serta-merta keluar bersamaan. Demikianlah kiranya.

Aku melirik sebentar pohon agung Yggdrasil, menghela napas, lalu kembali menatap sang merak yang persisten ini. Ia tenggelam dalam kesedihan... sekaligus murka.

[Harusnya... harusnya kami tak pernah percaya padamu sejak awal!]

Aku melirik senter yang kuberi padanya, yang ia selipkan di kiri pinggangnya dijepitkan dalam seuntai selendang putih yang sangat cantik dan seiras dengan warna kulitnya. Aku menatap mata gadis elf ini, matanya membelalak. Kupikir ia baru saja memuntahkan kata-kata nyelekit itu secara tak sengaja, lalu tiba-tiba tersadar kalau ia sedang menumpahkan nada celaan untukku, dan itu bukan gayanya sama sekali.

[Kasar sekali bicaramu, Zarandill!!]

Akhirnya sang pohon agung ini datang menimpali kami. Zarandill menunduk, ia sepertinya menyesal telah melontarkan kalimat itu padaku. Ia menyesal membuat sosok yang paling ia teladani marah.

[Hormati tamu kita, sekalipun dia adalah manusia. Zarandill, kau tidak tahu betapa aku sudah menunggu kedatangannya selama ini]

[Tapi Yang Mulia Yggdrasil, manusia ini telah lancang-]

[Akulah yang mengajaknya masuk ke ruang kuantum, Zarandill. Dan akulah yang sudah memberitahukan semuanya untuk kepentingan kita. Tak perlu kau merasa bersalah dan malah membencinya. Tetap diam dan jangan lakukan apapun yang dapat menyakiti hati manusia ini]

Ungkapnya. Zarandill membeku tak membalas, ia menunduk dalam-dalam. Telinganya turun melayu. Aku tak menepis apa yang diungkapkan Nona Draya, cepat atau lambat Zarandill akan tahu telah seperti apa hubungan kami, dan apa alasan kami langsung akrab walaupun baru bertemu. Aku mendekat padanya. Posturku yang lebih pendek darinya membuatku dapat dengan mudah menatap matanya yang tengah menunduk. Zarandill terlihat seperti ingin menangis, tapi ia berusaha keras ingin menahannya. Aku melontarkan telepati.

[Tapi, meski begitu-]

Kutatap matanya dalam-dalam, tersenyum sumringah, menaikkan tangan kiriku, lalu dengan ringan mengusap-usap kepalanya laksana seorang ayah kepada putrinya. Inilah respons otomatis yang timbul dari alam bawah sadarku sebagai Ratu Adil.

[Kau benar-benar sudah tumbuh dewasa ya sekarang]

Ia membelalak lagi setelah aku mengeluarkan kalimat bernada pujian itu, dan karena aku tiba-tiba menyentuh lalu mengusap puncak kepalanya. Respons pertama yang ia tunjukkan adalah mengeluarkan pedang esnya secara sontak lalu berusaha menyerang tanganku yang menyentuh kepalanya. Aku lebih dulu mengelak sebelum es tajam itu melukai tanganku, termundur beberapa langkah.

[Bahaya sekali, wahai nak Zarandill]

[Lancang! Sangat lancang! Manusia rendahan! Kau berani menyentuh kepalaku!!]

Ia mengarahkan pedang es itu padaku lagi, bersiap menyerang.

"Zarandill!!!"

Zarandill tersentak. Nona Yggdrasil langsung melemparkan selantun suara menghardik yang menggema keras sekali, sangat keras sampai aku sendiri ikutanvtersentak. Aku yakin Kainan juga mendengarnya. Kami berada dalam situasi di ujung jurang konflik. Kupikir aku telah bertindak terlalu lancang. Zarandill lebih membenciku dari yang kuduga.

"Gabal aksre 'eindarr!" Nona Yggdrasil menghamburkan amarahnya dalam bahasa elf, yang berarti 'sudah kubilang padamu!'. Untuk perbincangan

selanjutnya kami tidak lagi memakai telepati, dan kami bertutur lisan dalam bahasa elf sebab aku sendiri sudah paham bahasa mereka sejak awal dan dapat dengan mudah mengikuti ritme mereka.

"Tapi Nona Mulia Yggdrasil! Anda bisa lihat kalau pemuda ini sudah sangat bertindak keterlaluan!"

"Bagian mana dari tindakannya yang keterlaluan, Zarandill?"

"Saya punya aturan agar hanya orang-orang yang paling dekat dengan saya saja yang bisa menyentuh kepala saya, tapi manusia ini melakukannya! Secara tiba-tiba dan tanpa izinku sama sekali!"

"Sejak kapan engkau membuat aturan semacam itu!"

"Saya tak terima kalau ada pihak asing yang sembarangan menyentuh kepala saya!"

"Manusia ini sudah sangat mengenalmu dengan baik. Kenapa tidak memberi kesempatan dan mendengarkan penjelasannya terlebih dulu?"

"Kenapa harus saya dengarkan? Dia sudah bertindak terlalu lancang!"

"Sejak kapan kau jadi keras kepala seperti ini!"

"Yang Maha Agung juga kenapa terus membela manusia ini?! Dari kali pertama bertemu dengannya saya sudah tahu bahwa dia ini sangat mencurigakan! Manusia ini musuh! Tapi Anda malah menerimanya menjadi tamu!!"

Zarandill terus berupaya membela diri. Sementara Nona Draya kian menyudutkannya yang sudah ia anggap seperti putri kecilnya sendiri ini. Kalau begini terus aku akan dianggap sebagai perusak sebuah hubungan. Aku harus menengahi mereka agar pertengkaran tak terus berlanjut.

[Nona Zarandill-]

Aku memanggilnya dalam honorifik, Nona Draya dalam sisi pohon Fraxinus nya dan Zarandill terinterupsi tatkala mendengar panggilanku, pertengkaran mereka berhenti sejenak. Sebab utamanya bukan gara-gara panggilan formalitasku, tapi karena mendadak bagi Zarandill aku bisa mahir bahasa elf.

"Saya sungguh minta maaf atas perilaku saya yang tidak berkenan bagi Nona," aku melambungkan permintaan tulus, menundukkan kepala sembari tangan kiriku dikepalkan di dada. Inilah wujud permintaan maaf ala bangsawan elf, yang kupelajari langsung dari Zaran dulu saat di istana. Peragaannya mirip seperti seorang pelayan yang ingin mengucapkan permisi setelah menyajikan makan malam untuk para anggota kerajaan, tetapi salam ini berlaku untuk semua kalangan elit di Alfheim, termasuk bangsawan dan pedagang kaya di sana.

"Tidak ada maksud tersembunyi bagi saya untuk menyentuh kepala Nona melainkan sebagai wujud kasih sayang dan ketulusan," sambungku. Zarandill terpaku menatapku. Ia tertegun. Nona Draya juga tak melanjutkan lagi omelannya.

"Kau juga bisa bahasa kami?" katanya tercengang. Aku membalas dengan senyuman ringan, lalu mengangguk takzim. Nona Draya langsung menimpali.

"Tentu saja. Sudah kubilang kalau manusia ini bukan musuh dan sosok yang asing bukan?" Pupil mata Zarandill langsung mengerucut.

"Jadi, sejak sebelum sampai ke sini kau sudah paham apa saja yang kami katakan padamu selama ini?" Zarandill sepertinya takut aku mengetahui semua percakapan hinaan yang dilontarkan para penduduk desa atau siapapun dalam bahasa elf untukku saat perjalanan kemari. Ia mengira kalau tadinya aku tak paham bahasa mereka sama sekali sehingga mereka bisa dengan bebas berujar kalimat apapun untukku dalam bahasa mereka, termasuk nada merendahkan. Zarandill tak tahu kalau aku hanya baru mendapatkan kembali pengetahuan bahasa elf sesaat setelah kembali dari ruang kuantum.

"Anggap saja begitu," ujarku berbohong. Yah, aku tak ingin melanjutkan eksekusi ini tanpa mendapatkan pertimbangan yang jelas, maka cara terbaik untuk menekan lawan adalah dengan berpura-pura paham betul atas apa yang mereka kuasai. Inilah salah satu taktik psikologis paling efektif untuk memojokkan lawan dan berada di atas angin. Paling tidak, mereka takkan berani terang-terangan menghinaku lagi.

"Jadi selama ini kau menipu kami?" Aku menaikkan alis.

"Saya tidak menipu Anda wahai Nona Zarandill. Apakah tadi Nona bertanya kalau saya paham bahasa elf?" Ia terdiam. Ada kilasan penyesalan yang timbul di wajahnya karena tidak melantunkan pertanyaan itu untukku.

"Harusnya kutanyakan lebih dulu!" katanya pada diri sendiri sebentar dengan menghindari wajahku. Tapi penjelasanku barusan tidak membuat kewaspadaannya menurun. Ia makin mengarahkan pedang es ini padaku. "Jadi sekarang kau sudah paham kalau semua masyarakat di sini membencimu dan menghujatmu habis-habisan? Kupinta kau segera pergi dari desa setelah urusanmu selesai di sini, setidaknya kau bisa tenang setelah keluar dari desa dan tak ada siapapun yang akan menghujatmu lagi."

"Aku minta maaf wahai Nona Zarandill, tapi permintaan itu tidak bisa dikabulkan. Aku sudah punya janji dengan Yang Maha Agung untuk membantu memudahkan semua perkara," jelasku. Nona Draya menampilkan wajah kebingungan, telinga runcingnya melebar ke atas terlihat sangat lucu.

"Perkara apa? Apa yang kalian bahas?"

"Yang Maha Agung Yggdrasil meminta saya untuk singgah di desa lebih lama dan membantu memperbaiki kondisi desa," terangku. Aku tak ingin berbasa-basi lebih lama lagi, jadi kutumpahkan saja semuanya. Zarandill memaku, terheran-heran.

"Hah? Kau bilang apa? Yang Maha Agung berkata begitu?"

"Benar, Nona Zarandill," jawabku pasti.

"Itu pasti bo-," kata-kata Zarandill langsung terpotong oleh suara Nona Draya.

"Itu benar, nak Zara. Akulah yang memintanya secara langsung, dengan permohonan. Kau seharusnya sadar dari tadi ketika kakanda sudah mengubah bahasanya menjadi lebih sopan. Kakanda akhirnya membuat jarak denganmu," terangnya. Zarandill makin menunjukkan raut kebingungan. Ia menatap pohon di belakangku dengan raut cemas.

"Apa?" Katanya tak mengerti. "Kenapa? Kenapa Yang Maha Agung meminta permohonan seperti itu kepada manusia? Dan lagi, kakanda? Siapa Yang Maha Agung maksud dengan kakanda?" Hening beberapa saat, Nona Draya tak menjawab. Aku menghela napas pasrah. Pohon berwujud dewi ini terlalu cepat mengungkapkan hubungan kami. Lalu Nona Draya melanjutkan sebuah ultimatum.

"Kalau kau tidak mau mengantar manusia ini berkeliling untuk memperkenalkan desa, maka biar aku saja yang melakukannya," seusai melambungkan kalimat itu mendadak Sang Fraxinus Yggdrasil, pohon di depan kami menggerakkan batang utamanya. Aku dan Zarandill yang menyaksikannya tersentak mendadak. Sangat mendadak sekali. Batang besar keabu-abuan ini melebar menyamping dan terus melebar hingga semakin menggembung, terlihat seperti hendak menjulangkan lubang pada bagian tengah batangnya dan membuat sebuah rekahan bolong. Momen ini mirip seperti ketika Aslan hendak mengirim kembali para pahlawan yakni Peter dan saudara-saudarinya kembali ke bumi melewati sebatang pohon setelah mereka menunaikan tugasnya di kerajaan dalam film kedua The Chronicles of Narnia. Aku sudah biasa ketika menyaksikan pohon yang bergerak kawan, bahkan sampai berjalan dengan akar-akar mereka. Terutama di hampir semua alam lain selain di bumi, para pohon dan tumbuhan memang sudah dirancang punya inteligensi mobilitas tinggi terkait independent movement, dan mereka bergerak atas kehendak sendiri, bukan karena respons tak sadar atas sesuatu. Tetapi untuk pohon yang sedari awal bergeming total lalu akhirnya bergerak tiba-tiba tentu saja tetap bisa membuatku refleks terkejut.

Dari dalam batang pohon ini, setelah batang pusat Yggdrasil semakin menyamping, sesosok manusia timbul di antara rekahan lubang di

dalamnya ketika lubang ini perlahan semakin membesar tatkala semakin menyamping. Sesosok anak kecil perempuan yang sekiranya berusia di bawah lima tahun, menyatu melekat di antara batang pohon dengan mata terpejam, raut seperti tertidur. Awalnya hanya kepalanya yang pertama kali kami lihat muncul lalu setelah lubang pohonnya semakin melebar dan memotong ke arah bawah maka makin menampakkan tubuhnya hingga sampai paha dan betis, menampilkan raga anak perempuan kecil yang telanjang bulat. Pohon Yggdrasil ini seperti baru saja melahirkan seorang anak perempuan dari pusat batangnya, penampilannya sama persis dengan Nona Draya yang kujumpai di ruang kuantum. Agaknya anak perempuan ini lebih muda daripada Nona Draya yang kujumpai di sana, yang terlihat seperti anak berumur delapan tahun.

Anak balita itu membuka matanya perlahan, menatap Zarandill sebentar lalu menatapku. Kedua tangannya yang menyatu di dalam gumukan batang perlahan-lahan memisah seperti balutan daging di dalam lem yang lepas. Sembari mendorong badannya ke depan, ia dengan sekuat tenaganya menggerakkan kaki kanannya, lepas bebas yang kali pertama tadi kedua kaki itu menyatu dengan batang bawah, dekat akar. Wujud manusia dari Sang Yggdrasil, sosok legenda dari sembilan alam Nordik kini telah keluar dari persemaiannya, berdiri tepat di depan kami. Tapi penampilan Nona Draya yang sekarang kulihat agak kontras dengan di ruang kuantum. Bukan hanya karena ia bertubuh lebih kecil dan mungil, tetapi juga sekarang seluruh tubuhnya terlihat lebih pucat, rentan, dan tidak bertenaga. Terutama wajahnya yang paling pucat di antara seluruh tubuhnya yang putih bersih, dengan sedikit kantong mata dan lipatan mata yang membuka area mata tidak sepenuhnya sehingga ia terlihat seperti kurang tidur. Nona Draya yang sekarang menampilkan raut sangat kelelahan, sorot matanya loyo dan kurang bercahaya. Penampilan inilah yang menyiratkan ciri bahwa kondisi Nona Draya sedang tidak baik-baik saja. Apa yang ia jelmakan dalam bentuk manusia berperawakan kaukasian ini adalah wujud dari pohon utama yang sedang sakit. Namun, meski tertatih-tatih berdiri ia tetap berusaha terlihat tegar di depan kami. Nona Draya tersenyum ringan, di antara wajah kelelahannya ia berusaha menampilkan rona bahagia.

"Sudah sekian lama akhirnya adinda bisa melihat kakanda lagi melalui mata manusia, bukan dalam bentuk bayangan abstrak hitam dan putih," ungkapnya dengan nada senang, walaupun terdengar lemah dan bergetar. Akan kujelaskan padamu soal apa yang dimaksud 'bayangan abstrak hitam dan putih' nanti kawan. Intinya, Nona Draya hendak berujar kalau ia senang bisa melihatku lagi melalui indra penglihatan manusia, bukan berupa indra tumbuhan.

"Yang Maha A-!" belum sempat Zarandill merespons tindakan Nona Draya yang tiba-tiba memunculkan eksistensinya dalam bentuk manusia ini, aku secara sigap langsung bergerak mendekati Nona Draya, hendak

membantunya. Semacam gerak menolong yang refleks. Seonggok kain selimut langsung kumunculkan secepat mungkin dari kehampaan udara lalu dengan lembut melilitkannya pada tubuh Nona Draya, berupaya menutupi tubuhnya yang telanjang bulat. Nona Draya membalas perlakuanku dengan sungkan.

"Terima kasih banyak selimutnya, kakanda. Tapi Adinda tak merasa kedinginan saat ini," terangnya sambil tersenyum ramah untukku. Aku tahu. Aku hanya memberikannya sebagai refleks tak sadar saja karena melihat tubuh seorang perempuan manis yang sedang telanjang, sebagai instingku untuk melindungi martabat kaum hawa aku mendekap Nona Draya dengan kain agar ia tak mengalami bahaya yang tidak-tidak entah dari mana.

"Apa selimutnya membuat Adinda merasa kepanasan?" Aku bertanya memastikan. Nona Draya menggeleng sesaat.

"Tidak. Selimutnya sangat nyaman," ujarnya cepat sambil menatapku memakai ekspresi yang teduh. Aku tahu Nona Draya berbohong, terlihat dari kontak mata yang ia berusaha ia tanamkan dalam-dalam untukku, berusaha meyakinkanku bahwa ia sedang berkata jujur. Di Alfheim dulu yang notabene suhu rata-ratanya adalah dua belas derajat Celsius, di kamarnya Nona Draya biasa memakai busana yang lazim dipakai anak-anak pesisir ketika di musim panas (ketika ia tak memakai dress bangsawan sebagai gantinya tatkala keluar dari kamarnya sesuai etika kebangsawanan), yakni terusan dengan lengan pendek dan rok ala rumahan yang hanya sampai ke lutut saja sehingga menampakkan betis dan mata kakinya yang aduhai. Semuanya dijalin dari bahan kain yang sangat tipis. Rambutnya pun tergerai bebas dan ia bahkan tak memakai dalaman apa saja di balik kasual dress-nya. Siapapun laki-laki yang menyaksikan ia memakai busana semacam ini dapat kupastikan akan salah tingkah sebagaimana laki-laki biasa, sebab penampilan kasual saat ia di kamar sungguh sangat menggoda. Tentu saja dia sudah mengenal kutang dan celana dalam saat itu tetapi katanya terasa sangat tidak nyaman ketika dipakai. Meski demikian walaupun berpakaian begitu bahkan ia masih sering mengeluh merasa kepanasan, padahal suhu di Alfheim, terutama suhu di kamarnya, dua kali lebih dingin daripada suhu rata-rata kota Bandung. Ketika tiba-tiba aku memakaikan selimut padanya, maka itu sama saja dengan Nona Draya yang saat ini berdiri di tengah terik matahari lalu aku memakaikan jaket padanya. Nona Draya tak pernah terbiasa dengan suhu lebih dari dua puluh lima derajat, agaknya memang karena habitat sesungguhnya dari pohon Fraxinus yang sejatinya hanya bisa dijumpai di belahan bumi paling utara. Dan walaupun Nona Draya adalah tipikal pohon dewa tetapi akar kehidupannya sendiri berasal dari sejenis pohon abu itu, sama seperti akar kehidupanku yang dulu berasal dari manusia. Aku tersenyum masam, memegang lembut pipi mungilnya.

"Engkau sungguh tidak pandai berbohong," kataku. Menyadari kalau aku mengetahuinya berbohong Nona Draya langsung memalingkan mukanya, pipinya merona. Tingkah gemasnya sungguh imut persis sekali anak kecil ketahuan mencuri manisan. Aku mengusap kepalanya tanpa kusadari.

"Ah!" Zarandill tersentak sedikit menjerit.

Agaknya setelah sadar melihatku yang bertindak lebih dulu untuk menolong Nona Draya dibanding dirinya, lalu turut mengusap kepala Nona Draya (yang baginya merupakan tindakan tak terhormat), Zarandill menampilkan wajah murkanya, ditujukan kepadaku, pipinya menggembung. Ada guratan kesedihan juga, tetapi lebih menunjukkan ekspresi penyesalan dan sedikit rasa malu. Zarandill punya refleks yang agak lambat tadi, atau mungkin pikiran Zarandill sendiri masih keberatan karena sibuk memproses semua informasi ini, membebani dirinya atas berbagai pertanyaan tentangku dan Yang Maha Agung Yggdrasil, sosok yang paling ia teladani justru lebih berpihak kepadaku membuat ia gagal bertindak lebih cepat. Sebagai gantinya wajahnya mengguratkan amarahnya padaku.

"Kau manusia yang amat biadab! Bukan hanya berani menyentuh kepalaku tapi sekarang dengan lancangnya kau juga menyentuh kepala Yang Maha Agung dengan tangan hinamu," katanya murka. Aku dan Nona Draya melihat ke arahnya, terheran. Kalau Zarandill ikut ke ruang kuantum tadi aku yakin seluruh waktunya akan habis untuk memakiku. Zarandill mengambil ancang-ancang dan mengarahkan pedang esnya lagi.

"Singkirkan tanganmu dari Yang Maha Agung! Atau aku takkan segan-segan lagi, aku akan-"

"Zarandill! Cukup!!" Nona Draya langsung membentaknya. Tak keras memang, hanya sebuah bentakan bernada rendah dan imut khas anak kecil. Walaupun nada yang dikeluarkan itu sangat lembut dan tidak ada lengkingan sama sekali tetapi hal itu sukses membuat Zarandill membeku sekali lagi, tak bisa melanjutkan ucapannya. Sudah ketiga kalinya perkataan Zarandill dipotong oleh Nona Draya, menunjukkan bahwa Yang Maha Agung sudah begitu resah dengan perilaku Zarandill yang terus-terusan menekanku. Zarandill menundukkan kepalanya dalam rasa takut.

"Sudah cukup aku memperingatimu dari tadi! Jika kau tidak bisa menghargai manusia ini setidaknya jangan menghinanya. Jangan melarang apa yang ingin ia lakukan! Kalau kau terus bersikeras begini, maka aku akan mengusirmu keluar," aku tersentak hebat mendengar kalimat terakhir Nona Draya. Zarandill sendiri juga membelalakkan matanya, tak percaya dengan apa yang baru saja dilontarkan suri tauladannya untuk dirinya. Sesungguhnya kutahu setelah ini kalau yang terjadi barusan adalah momen kali pertama ia mendapatkan amarah besar dari Nona Draya, sosok yang paling dekat dan paling ia teladani. Biasanya sebesar apapun

kesalahan yang ia buat dulu Nona Draya hanya berusaha menceramahinya dengan nada lembut dan menasehati seperti seorang ibu, itulah yang membuat Zarandill begitu menyayangi dan memuja Yang Maha Agung Sang Pohon Yggdrasil, sebagaimana sosok ibu kandung. Ucapan itu begitu membekas di hatinya, tanpa disadari Zarandill matanya sudah sangat berair. Tapi ia tak mulai menangis terisak, hanya diam membisu. Mulutnya mengatup rapat-rapat.

Aku membungkuk lalu berbisik di dekat telinga Nona Draya, "Adinda, bukankah ucapanmu barusan terlalu berlebihan?" Dari lubuk hatiku aku tak ingin memperburuk hubungan mereka berdua yang sudah terjalin sejak Zarandill masih sangat belia. Tapi Nona Draya bersikeras.

"Mau bagaimana lagi, kakanda? Apakah harus Adinda katakan yang sesungguhnya tentang identitas kakanda? Kakanda tadi memohon pada Adinda agar tidak memberitahukan siapa kakanda sebelum mereka sendiri yang berusaha mengetahuinya, padahal kalau saja kita beritahu sekarang mereka pasti akan paham," balasnya juga berbisik. Jadi semua ini karena perkara aku menyembunyikan identitas?

"Tetapi mengusirnya? Apakah tidak terlalu kejam?"

"Itu baru peringatan. Adinda sesungguhnya tidak mau mengusir Zarandill. Tetapi kata-kata yang dikeluarkannya kepada kakanda terlalu kasar dan tidak sopan. Adinda hanya berharap peringatan itu bisa jadi pelajaran untuknya," Nona Draya menimpali.

"Kelihatannya tidak efektif?" tanyaku.

"Memang tidak, kakanda. Adinda sendiri masih berusaha mencari cara untuk menghilangkan kebencian mereka tanpa harus memberitahu identitas kakanda," ujarnya. Nona Draya membuat gerakan menggumamkan mulutnya tanpa bersuara, dan badannya sedikit menggetar, itu adalah sebuah bahasa tubuh yang unik dari dirinya untuk perasaan menyesal dan kebimbangan.

"Kakanda punya cara yang lebih efektif," ungkapku cepat. Nona Draya menatapku dengan mata memohon.

"Betulkah?"

Aku berdiri tegap. Zarandill yang masih menunduk terpaku tidak berani menatap kami berdua. Ia terlihat sangat menyesali ucapannya barusan, membuatku juga merasa bersalah. Aku memanggilnya.

"Nona Zarandill," ia tak merespons panggilanku.

"Nona Zarandill, tolong perhatikan dan tatap mata saya sebentar," setelah kuujarkan permintaan itu Zarandill perlahan mengangkat kepalanya, menatapku. Wajahnya sendu, bibirnya menyatu, dan telinganya turun melayu. Kini dapat kulihat genangan air di pelupuk matanya, ada kilasan

penyesalan, tetapi ada juga aura kebencian di situ untukku yang tak kunjung hilang walaupun sudah mendapat peringatan dari Nona Draya. Pupil mata kuning cantiknya berkilauan dan di dalam bayangan pupil itu dapat kulihat pantulan diriku dan Nona Draya dengan sangat jelas. Mata kami berdua beradu.

Dengan sangat takzim aku menundukkan kepala, "Saya sungguh meminta maaf atas segala hal yang membuat Nona tersinggung," memulai formalitas lebih jauh pada Zarandill, "tapi tolong berikan saya izin untuk menginap sementara di desa ini, paling lama tiga hari saja. Saya sungguh tak ingin mengecewakan Yang Maha Agung atas permintaannya agar saya tinggal. Saya tak meminta Nona untuk menghilangkan kebencian atau mengubah pandangan Nona terhadap saya, tetapi saya akan usahakan untuk tidak bertindak kurang ajar lagi. Setelah tiga hari itu semua keputusan saya serahkan kepada Nona. Jika Nona meminta saya untuk pergi, sekalipun Yang Maha Agung menolaknya, maka saya tetap akan pergi sesuai keinginan Nona dan penduduk desa," habis mengucapkan kalimat sepanjang itu aku menundukkan kepala sedalam-dalamnya.

"Kakanda!" Nona Draya tercengang menatapku.

Zarandill bungkam. Kuduga ia tak menyangka kalau dirinya akan mendapat respons seperti ini dariku, Nona Draya pun juga begitu. Agaknya Zarandill ingin agar aku ikut berang kepadanya, membuatku membenci, merutuk, dan akhirnya pergi meninggalkan desa ini akibat tak tahan dengan penghinaan. Tapi bukan diriku namanya kalau aku tak punya solusi atas permasalahan yang kuhadapi dengan respons yang diinginkan lawan. Inilah taktik psikologis lainnya dariku untuk mempengaruhi pihak lain, menyiramkan air untuk memadamkan api, menggosokkan kapas untuk melembutkan batu, menumpahkan susu untuk memutihkan arang. Cara ini sangat berkenaan dengan psikologi altruisme, yakni bagaimana cinta kasih dan kelembutan dapat melunakkan hati yang lebih keras dari baja.

"Meminta maaf tiba-tiba seperti itu..." Nona Draya kesulitan melanjutkan perkataannya. "Adinda merasa tak enak." Ia menekankan. "Padahal ini semua bukan salah kakanda."

"Itu benar. Semua ini kesalahan saya wahai Nona Zarandill, izinkan saya memperbaiki diri," kutundukkan kepala sekali lagi. Melihatku yang bertingkah seperti ini membuat Zarandill tak bisa melanjutkan lagi amarahnya, tangis bisunya juga sudah berhenti. Dia tentu adalah wanita elf yang tahu soal tata krama, dan permintaan maafku barusan adalah permintaan maaf berdasarkan formalitas bangsawan dan kalangan-kalangan besar di Alfheim ketika mereka membuat kesalahan. Zarandill tak berminat lagi melanjutkan ekspresi marahnya.

"Karena itu permintaan dari Yang Maha Agung sendiri, maka aku tak punya hak untuk melarangmu lagi," ujarnya dengan cepat, menekankan nadanya padaku berpura-pura tegas. "Tapi aku sendiri yang akan mengawasimu agar kau tidak berbuat kekacauan atau apapun yang membahayakan desa."

"Dengan sangat terhormat, mohon bantuannya Nona Zarandill," lagi-lagi kutundukkan kepalaku.

"Ah, sudahlah! Angkat kepalamu, aku juga merasa tak enak!" Pintanya dengan gelisah.

"Terima kasih, Nona Zarandill."

Aku bersyukur ia tak lagi menunjukkan raut marahnya padaku. Altruisme memang merupakan cara paling efektif untuk mengambil simpati lawan. Mereka takkan bisa marah pada orang yang bersikap lembut, apalagi di depan pihak lain yang mengamati mereka dan menjadi pihak ketiga. Karena jika seperti itu maka mereka sendirilah yang akan kalah dan terpojok, sebab amarah selalu identik dengan kepanikan, dan kelembutan selalu identik dengan ketenangan. Dalam dunia hukum, fenomena ini disebut sebagai virtue signalling, yakni upaya membujuk lawan atau siapapun dengan menampilkan atribut-atribut yang baik di depan hakim, media, ataupun penguasa hukum, sekalipun dia ada di pihak yang bersalah.

"Kakanda," Nona Draya memanggil sembari menarik-narik lengan bajuku. Ia menatapku dengan gamang, "hanya tiga hari?"

"Jangan khawatir," aku membungkuk dan memegang pundak Nona Draya. "Kakanda akan cari kesempatan agar Zarandill dan para penduduk desa tak lagi membenci kakanda selama tiga hari itu," ujarku ringan. Nona Draya tampak tidak yakin dengan ucapanku, tapi ia berusaha percaya.

"Biarkan Adinda membantu," pintanya.

"Tentu saja," aku tersenyum ramah menanggapinya. Masalahku dengan Zarandill kini sudah selesai untuk sementara.

"Sekarang, bisakah giliran Adinda yang meminta maaf kepada si kecil Zarandill? Kakanda sungguh tak ingin ada perpecahan."

Nona Draya menghindari tatapanku, ia tampak enggan untuk melakukannya, "Tapi..." tuturnya berpaling, "Adinda tidak salah."

"Kita tidak harus menjadi pihak yang bersalah lebih dulu untuk meminta maaf, bukan begitu Adinda? Yang kakanda inginkan adalah hubungan yang tetap baik antara Adinda dengan Zarandill."

Dengan keluarnya kalimat berlagak bijak dariku itu, Nona Draya menyetujuinya walaupun sedikit ragu. "Ya sudah, kalau itu yang kakanda mau."

"Nak Zara," panggilnya lembut. Si mekar anggun ini menoleh dalam cemas pada Nona Draya.

"Vuh, Yang Maha Agung?" Zarandill tampak menggigil, suaranya meredam, telinganya melayu seperti kucing ketakutan. "Vuh" dalam bahasa Elf bisa diartikan sebagai "iya", dan kerap dipakai untuk respons sahutan panggilan maupun permintaan kesetujuan di Alfheim. Agaknya pikiran Zarandill kini tengah kompleks. Sesaat lalu ia baru saja dihantam gelombang peringatan kalau ia masih berani bersikap seperti tadi, ia akan ditendang keluar. Tapi kali ini taruni muda ini terlihat sangat berhati-hati dan berupaya menjaga sikap. Di balik itu, Nona Draya menundukkan kepalanya, ikut menyambung serta-merta gerakanku tadi. Rupanya Sang Yggdrasil meniruku.

"Yang Maha Agung ini juga meminta maaf dari hati yang paling dalam atas ucapannya barusan," melihat Nona Draya mengikuti formulaku membuat Zarandill terperangah. Ia salah tingkah, buru-buru membalas.

"Ti-ti-tidak! Tidak perlu minta maaf Yang Maha Agung! Sungguh tidak apa-apa! Tidak ada kesalahan apapun dari Yang Maha Agung bagi Zara! Zara juga sungguh minta maaf untuk semua perangai Zara tadi!" Zarandill ikut-ikutan menundukkan kepalanya cepat-cepat. Ia seperti angsa yang menunduk sontak karena kedapatan cacing di tanah.

Tentu saja ia panik tak tahu bagaimana harus merespons sosok paling berharga bagi Zarandill. Di hadapan elf berambut mata perak itu sesungguhnya inilah kali pertama Yang Maha Agung meminta maaf kepada dirinya. Bagi Zarandill dan para penduduk desa yang memuja Nona Draya sebagai entitas dewa, seluruh perkataan Nona Draya adalah mutlak, sekalipun Sang Fraxinus mulia berada di kubu menyimpang atau menjalani keputusan yang keliru. Ketika tiba-tiba ia mendapatkan permintaan maaf seperti itu, dapat kau bayangkan seberapa paniknya ia. Ini sama saja seperti Zeus yang tiba-tiba saja meminta maaf sembari menundukkan kepalanya kepada para penduduk Yunani, bukan berdasar perbandingan tingkat kesombongan mereka yang tinggi dinilai dari status dewa, tetapi lebih ke Yggdrasil punya posisi yang hampir sepadan dengan Odin, penguasa tertinggi dari Sembilan Alam.

Aku termenung. Apakah diperkenankan juga bagiku untuk memanggil dia nak Zara? Sungguh menenangkan sekali rasanya melihat putri dari sahabat kesayanganmu sudah tumbuh dewasa dan menjadi wanita yang sangat cantik. Zaran dan Lyrandill pasti akan sangat bangga. Tapi sayangnya Zarandill tidak mengenalku sama sekali, atau dalam benaknya aku hanya sebagai kenangan masa kecilnya dan aku sudah dilupakan jauh-jauh hari. Sebelum ingatanku yang dibenamkan di Alfheim itu dibuat kembali aku menganggap Zarandill sebagai sosok wanita kembang desa kelas tinggi,

yakni sosok-sosok yang hanya bisa disandingkan kecantikannya dengab dewi dan ratu, sosok semacam ini tak bisa kudekati secara romantis, dan hanya bisa kupandang dari kejauhan dengan rasa kagum. Gejala ini sesungguhnya berasal dari manifestasi kehidupan awalku sebelum menjadi Ratu Adil, yang memang aku sendiri adalah tipikal orang kikuk jika berhadapan wanita cantik manapun. Aku selalu merasa bahwa keindahan dan segala perwujudan kecantikan itu harus dijaga, bukannya dinikmati, itulah sebabnya aku tak pernah berhubungan seksual dengan wanita mana pun, sampai hari ini, walaupun aku sendiri sudah melewati siklus hidup selama jutaan tahun.

"Kakanda," Nona Draya memanggilku lagi, menarik-narik lengan bajuku. Aku menoleh padanya. Ia tak menatapku tapi melihat lurus ke depan, seuntai senyuman yang menawan terukir di bibirnya. Wajah Nona Draya tampak cerah dan bahagia.

"Ternyata meminta maaf itu tidak sulit ya," ujarnya. Ah, ternyata Nona Draya tengah memikirkan manfaat dari meminta maaf. Empat ujaran ajaib dalam haturan altruisme, tolong, maaf, permisi, dan terima kasih, keempat kata itu adalah sihir sakti yang dapat meluluhkan kaum bijak manapun untuk mendapatkan empati mereka. Aku ikut tersenyum menanggapinya, mengangguk ringan.

"Tentu saja. Sangat mudah dan sangat sederhana," terangku.

"Tapi, walaupun sangat mudah dan sangat sederhana, efek yang dihasilkan sangat luar biasa."

"Bahkan bisa membalikkan dunia," sambungku hiperbolis. Zarandill berjalan mendekat kepada kami. Dari gerak-geriknya ia terlihat ingin memeluk Yang Maha Agung dalam tubuh kecilnya ini tetapi enggan dan ragu-ragu, aku bisa membacanya. Nona Draya sendiri masih termenung jauh, tak menyadari kalau Zarandill sudah berdiri dekat dengannya. Di ujung pipi Nona Draya bisa kulihat sebulir keringat menetes turun dengan perlahan.

"Ah, benar," Peluh di tubuh Yang Maha Agung inilah yang berhasil menyadarkanku kalau ia kentara kepanasan sekaligus telanjang bulat, hanya secarik kain tebal yang membalut tubuhnya. Hampir aku lupa kalau Nona Draya masih berselimut. Dengan lugas kumunculkan sesetel pakaian khusus untuk anak belia dari ruang kuantum. "Nona Draya, Anda bisa mengenakan pakaian yang saya berikan sekarang," kataku dengan suara keras, tak lagi berbisik. Nona Draya memanyunkan bibirnya.

"Setelah beberapa hari kita membiasakan diri dalam ragam akrab di ruang kuantum, Adinda merasa aneh ketika kakanda memakai formalitas," terangnya. Aku membuang muka, berpura-pura tak mendengarnya. "Dan lagi, Adinda sudah punya pakaian sendiri."

Aku merasa sedikit kecewa. Sengaja kumunculkan busana anak tercantik menurutku agar Nona Draya tampak semakin menawan dan elegan, tapi ia menolaknya. Apa boleh buat, aku tak bisa memaksanya, "Begitu ya? Jadi begitu. Nona Draya tidak bersedia mengenakan pakaian saya." Sebelum kutarik lagi serentak gadis mungil ini langsung menghentikannya dan menggenggam tanganku dengan erat.

"Tidak. Adinda mau. Akan Adinda pakai baju ini!" Matanya berbinar-binar penuh harap. Satu hal yang kusadari sejak interaksi kami adalah bahwa Nona Draya selalu tidak ingin membuatku kecewa. Mungkin karena alasan bahwa ia takut aku merajuk, atau semata-mata tidak ingin melihat wajah murungku.

"Cocok sekali, sangat imut," itulah komentar pertamaku begitu Nona Draya selesai menyandang busana megah ini. Ia berpenampilan kasuari. Gaun yang mengembang tipis berlengan panjang berwarna cokelat muda dan dengan corak strip putih berpadu anggun sampai sepinggangnya, tampak menyatu dengan warna kulit dari gaunnya yang sedikit transparan di bagian lengan itu. Rok lebar bersayap dengan panjang sampai semata kaki berjuntai indah membalut area bawah kasuari mungil ini, bermotif polos tanpa noda. Ditambah seikat bando dengan hiasan bunga teratai terpasang di puncak kirinya kepalanya terlihat begitu jelita ketika bando bertemu dengan kilasan rambut emasnya yang mengembang lebat. Inilah model sejati dari tuan putri, di mataku. Terserah engkau mau bilang seleraku jelek atau apapun, kawan, tetapi aku sangat bahagia ketika Nona Draya mengenakan busana khusus ini. Sebelum itu juga kuberikan pada Nona Draya sepasang pakaian dalam khusus khas anak-anak walaupun ia tampak sangat enggan untuk memakainya. Kuyakinkan padanya kalau satu set busana lengkap ini tidak akan membuatnya kepanasan.

"Kenapa ini?" Nona Draya menunjukkan ekspresi kaget.

"Ada apa?"

"Kenapa gaun formal kakanda terasa nyaman? Gaun ini jauh lebih nyaman dari busana favorit Adinda," Nona Draya melompat-lompat riang mengamati gaun yang ia sandang, sakit yang tadi seolah sudah lenyap. Tadinya pohon dewi mungilku kurang bertenaga. Ah, agaknya mekanisme busananya sudah bekerja lebih cepat dari yang kuharap.

"Itu karena pakaian yang Adinda kenakan sekarang termasuk ke dalam pakaian pintar," ujarku tak berbasa-basi. Smart cloth, begitulah ejaan umumnya dalam linguistik Inggris, merupakan pakaian khusus dirancang dengan pemrograman tertentu di dalamnya, bertenaga surya, dan dijalin secara rumit dari graphene yang termanifestasi ke dalam kain mentah. Cukup dibaringkan dan dijemur selama satu jam maka gaun ini dapat dipakai lebih dari tiga bulan tanpa perlu diganti maupun dicuci, anti debu, anti noda, anti jamur, sekaligus anti bakteri. Amat luar biasa kiranya.

Tetapi busana ini hanyalah model lama dengan fitur-fitur tertentu yang lebih terbatas, kurang lebihnya model ini masih cukup primitif. Meski begitu tentu masih sangat berguna untuk dipakai dalam keseharian di desa yang bahkan belum mengenal listrik. Model yang dipakai Nona Draya ini salah satu model favoritku. Walaupun kenyataannya bukan aku yang merakit pakaian futuristik ini, tetapi bikinan pabrikan di alam seberang, namun gaun ini kudapatkan sebagai permintaanku sendiri untuk jaga-jaga kalau nanti ada anak yang membutuhkan pakaian di luar sana. Dan sekarang inilah momennya. Aku mandi syukur. Kau pasti bertanya-tanya kenapa dengan sangat mudahnya aku memberikan busana mekanis modern kepada Nona Draya yang lingkup hidupnya baru melewati masa renaisans? Sebab ia sudah memahami sebagian besar cakupan mekanika kuantum, dan oleh sebab ia sudinya pasti paham soal pengembangan teknologi tingkat lanjut sampai ke taraf molekul.

"Teknologi nano kah? Woah," Nona Draya terkagum-kagum. "Sungguh nyaman! Rasanya gaun ini sangat sejuk Adinda pakai. Jadi inikah wujud dari kemajuan teknologi?" pujinya. Lihat kan? Nona Draya sudah paham perkara semacam ini.

"Benar. Gaun ini dirancang mengikuti kondisi tubuh penggunanya. Jika pengguna kepanasan, gaunnya bakal turunkan temperatur bagian permukaan sehingga mendinginkan kulit. Ketika pengguna berkeringat, gaunnya akan menyerap keringat menuju sebalik lalu airnya turun perlahan dan meneteskannya kembali di ujung paling bawah untuk membuangnya. Tatkala pengguna kedinginan maka ia akan menyerap panas dari tubuh pengguna dan membuat gaunnya menjadi lebih hangat untuk dipakai. Rancangannya cukup teliti untuk sekadar model lama," haturku panjang lebar menjelaskan. Nona Draya membuncahkan senyum. Ia akhirnya merasa sejuk dalam badan manusia sejak pertama kali menjejalkan kaki di pulau. Wilayah tropis baginya sepadan dengan neraka kecil yang menyiksa tubuhnya entah dalam wujud pohon maupun inkarnasi manusia.

Nona Draya menarik lengan bajuku, "Kakanda," panggilnya.

"Ada apa?"

"Apa kakanda bisa juga memakaikan busana pada Adinda dalam wujud pohon ini? Kalau Adinda bisa merasa sejuk, lebih dingin dari kondisi sekarang, Adinda bisa menjalankan respirasi dan berfotosintesis dengan lebih efektif," ujarnya sembari menunjuk batang pohon dirinya yang sekarang sudah masuk ke dalam mekanisme pertumbuhan otonom sebab kesadarannya sudah diwakilkan dalam wujud manusia. "Badan Adinda yang sekarang terlalu lemah untuk bisa mempertahankan wujud dan kondisi perubahan ke bentuk manusia, sehingga Adinda sesungguhnya tidak bisa pergi jauh dan juga banyak bergerak," sambungnya.

Aku menggeleng pelan, tak bisa kupenuhi permintaan maharani mungil ini, maaf sekali kiranya, sebab tak pohon yang pakai baju di dunia ini. Nona Draya merangkai kecewa. Tapi belum sempat ia menunjukkan ekspresi sedihnya aku langsung memotong, "Tapi kakanda punya solusi yang lebih baik."

Segera kumunculkan tiga icebox besar dan kususun melintang di dekat akar pohon utama Nona Draya, membentuk segitiga. Kotak es ini terbuat dari jalinan poliester dan di dalamnya tentu hadir sekotak penuh balok es yang dingin dan membekukan, bisa kau rasakan hawa dingin hanya dengan menyentuh kotaknya. Kotak-kotak ini awalnya kutujukan untuk menyimpan makanan yang mudah busuk, tapi karena aku sudah punya ruang kuantum maka kotak es penyimpanan makanan ini bukan kutujukan untukku tetapi untuk membantu orang lain. Ada banyak momen ketika kotak es lebih efektif dipakai daripada kulkas ataupun ruang kuantum, seperti saat dulu aku menghadiahi seorang tetua yang mengabdikan dirinya di tepian gurun, ia memakai kotak es itu bukan untuk menyimpan makanan tetapi demi mendinginkan rumahnya yang sama sekali tak ada listrik. Area itu adalah lintas tengah dan peristirahatan beratap terakhir untuk kalangan-kalangan yang hendak menyeberangi gurun. Kuberikan padanya icebox sebab saat pertemuan kami waktu itu ruang kuantumku masih belum punya kulkas bertenaga surya sebagai barang perjalanan. Sementara sekarang aku sudah punya tetapi lokasinya justru tidak terpapar cahaya secara berkala, hanya setengah penuh.

"Woah," Nona Draya kembali terkagum-kagum. Ia seperti Nobita, baginya barang-barang yang kukeluarkan laksana benda ajaib pemberian Doraemon. Ia sadar bahwa berkat kehadiran tiga kotak es ini suhu ruangan setengah terbuka di sanctuary perlahan turun, menyejukkan lingkungan. Cukuplah untuk beberapa jam ke depan walaupun memang es di dalam kotak takkan bisa bertahan lama. Nona Draya berujar senang, "Ah, inilah kenyamanan!" ia memejamkan matanya, merasakan sensasi dingin dengan berputar-putar bersuka-cita lalu memeluk lenganku, wajahnya tampak sangat bahagia.

Tapi aku tak merasa puas begitu saja. Tentu kotak es seperti alat pernapasan Yggdrasil yang hanya bisa bertahan beberapa jam saja, setelah itu ia akan meringkuk kepanasan lagi. Aku berdalih sembari mengusap kepalanya, "Masih belum signifikan, Adinda, kakanda mungkin bisa memasang AC atau mesin penyejuk lain kalau kita bisa merenovasi besar-besaran ruangan ini."

"AC?" Mata Nona Draya berbinar-binar. "Itu mesin yang bisa menurunkan suhu hanya dengan sekali tekan tombol saja bukan? Adinda bisa mendapatkannya?" Ia bertanya mencoba memastikan dengan wajah penuh minat selayaknya anak belia yang hendak diiming-imingi sepeda. Agaknya Nona Draya tahu soal AC dari ensiklopedia teknologi yang kubagi dulu, di

dalamnya juga hadir mesin cuci, pemanas air, kompor elektrik, bohlam, radio, dan perangkat elektronik lain. Model lama memang, sengaja kuhadiahkan untuknya agar diam-diam bisa menyulut motivasi dirinya agar semakin merongrong revolusi Alfheim ke zaman baru waktu itu sebab ia dinisbatkan sebagai salah satu pemimpin tertinggi di sana yang bisa berpengaruh terhadap revolusi besar-besaran. Aku merespons Nona Draya dengan mengangguk sebentar.

"Tentu saja, tapi bukan sekarang, Adinda. Sebab untuk membuatnya membutuhkan waktu," kataku yakin. Mesti kubuat terlebih dahulu rancang bangun untuk altar dan lorong dari tempat ini, lalu memadukannya dengan arsitektur yang lebih modern. Lagipula kalau aku menginisiasi instalasi pendingin ruangan untuk sekarang maka pemasangan pagar papan dan dinding kayu akan jadi bermasalah, bukan pada bahannya tetapi pada perangkat pendingin itu sendiri yang akan bekerja tidak maksimal.

Sementara itu, gadis elf di belakangku baru saja tersentak dari ketercengangannya.

"Kau juga bisa?" Zarandill di belakangku yang sedari tadi terpaku membelalakkan mata kini membuka mulut. Dia menyambung, "kau juga bisa memanipulasi es dari udara?"

Kutanggapi responnya dengan seulas senyuman ringan, pertanda jawaban ya dan kesetujuan. Zarandill menyambung lagi, "Lalu kotak apa itu? Kotak itu tidak terbuat dari kayu ataupun batu. Aku merasa bahan yang dipakai sama dengan benda bernama 'senter' yang kau berikan ini." Ia menyentuh senter yang ia terselip di pinggangnya, di antara selendang biru mudanya.

"Itu berbeda, Zarandill," balasku cepat. "Keduanya memang terbuat dari plastik, tetapi bahan yang tersusun itu dirangkai dengan cara yang berbeda," kotak es yang terduduk lesu di dekat pohon Yggdrasil itu terbuat dari polipropilena, sementara senter yang kuberikan padanya terbuat dari polibutena. Ada kemiripan di antara keduanya, tetapi secara susunan jelas berlainan.

"Kau bisa melakukan apapun? Mengeluarkan apapun?" Zarandill sekarang merasa tak yakin akan dirinya sendiri. Dalam pikirannya kuduga ia sedang mensimulasikan kondisi ketika kami bertarung, aku mendekat padanya dan mengeluarkan pedang es yang sama seperti dirinya. Tentu saja hal semacam itu di luar prediksinya. Nona Draya, yang memperhatikan percakapan kami, menimpali perkataan taruninya.

"Tentu saja, Kakanda bisa melakukan apapun yang tak bisa kita lakukan, nak Zara. Bisa mengetahui apapun yang tak pernah kita pikirkan. Apa kau tidak sadar dari tadi kenapa aku sangat menghormatinya, nak Zara?" Aku tak terkesan dengan pujian si maharani mungil ini. Belum puas Nona Draya memujiku ia menyambung lagi, "Harapan kita terletak pada manusia di depanmu ini, jadi tolong jangan bersikap kurang ajar lagi. Singkirkan

sikap kebencianmu itu dulu untuk sekarang dan tak kuizinkan kau berlaku semena-mena padanya lagi. Apa kau paham nak Zara?" Nona Draya memakai penekanan dalam kalimatnya, seperti sebuah perintah. Tak ada kesempatan bagi Zarandill untuk membantah ataupun menolaknya, ia menunduk takzim dan hormat kepada Nona Draya.

"Zara paham, Yang Maha Agung. Zara tidak akan bertindak semena-mena lagi," di mata Zarandill perkataan Sang Yggdrasil adalah mutlak. Tetapi kukira kalaupun ucapan Nona Draya tidak mutlak sekalipun Zarandill tetap akan menuruti perintahnya sebab ia tahu aku bukan lawan yang sepadan untuknya, kalau kami bertarung dalam kilasan pengendali.

Berikutnya Zarandill menghamburkan formalitasnya untukku, "Aku sungguh minta maaf atas kelancanganku." Jelas ia meniru kami berdua. Etika dan sopan santun memang sangat efektif diterapkan kepada makhluk hidup manapun dengan daya pikir yang tinggi.

"Tidak apa-apa nak Zara, aku akan sungguh bahagia jika bisa melihatmu tersenyum lagi," godaku. Kulihat sekilas reaksinya, ia seperti tak terpengaruh. Tapi ada sedikit rasa tersipu di wajah itu.

"Sebelum itu ada yang mau kutanyakan," ujarnya kepadaku.

"Apa itu?"

"Bolehkah aku mengetahui apa hubunganmu dengan Yang Maha Agung? Aku tak ingin terlalu ikut campur tapi aku benar-benar ingin tahu," kiranya ia penasaran kenapa Nona Draya memanggilku kakanda, dan aku memanggil Sang Yggdrasil ini Adinda.

"Tentu saja. Aku dan Nona Draya-,"

"Adinda adalah kekasih hati dari kakanda, kita berdua akan ditakdirkan menikah di masa depan!" Aku tersentak, Zarandill terguncang. Belum sempat kuselesaikan ucapanku, Nona Draya dengan sangat cepat memotong. Kami berdua persis orang yang mendengar kabar langsung dari Israfil bahwa besok kiamat. Mendadak ada biji nangka tersangkut di tenggorokanku.

"Me-, Me-… Menikah?" Kuyakin Zarandill juga tersambar petir sekarang. Kalau ia tak mendengarnya sendiri kata itu keluar dari mulut Yang Maha Agung, ia takkan pernah percaya. Nona Draya terlalu kompulsif, ia agaknya lupa kalau aku masih belum diterima di desa. Kalau Ibunda mendengar hal ini maka akan berakhirlah juga riwayatku melalui interogasi dan hukuman kehampaan selama seribu tahun, tak terbayang olehku kemarahan beliau akibat rasa cemburu.

Zarandill kelabakan, aku sendiri kelimpungan. Nona Draya, sang Yggdrasil, dari ekspresi wajahnya terlihat sangat bangga dan sangat puas, tak ada

sedikitpun penyesalan yang terukir setelah mengucapkan itu. Cepat-cepat aku menengahi sebelum kesalahpahaman ini semakin memburuk.

"Nona Draya, kenapa Anda tiba-tiba berkata begitu?" aku berpura-pura polos dan tak mengerti maksudnya. Instingku sebagai seorang pria adalah menyelamatkan muka Nona Draya, jatuh cinta memang dapat membuat pikiran siapapun menjadi kalut, kuyakin Nona Draya mengucapkan kalimat itu berdasarkan hatinya, bukan pertimbangan yang logis. Nona Draya memandangku, tubuh belianya dan wajah mungilnya tak serta-merta membuatnya merasa gentar dan menarik lagi ucapannya. Tatapan matanya teguh berlapis baja, seolah berkata 'tak ada yang perlu disembunyikan lagi'. Ia menatap mataku dalam-dalam.

Inilah yang dimaksud dengan imbas kasih sayang. Jika kau memberikan perhatian dan intensi berlebih dalam paket sentuhan penuh kelembutan dan kebaikan untuk suatu makhluk maka makhluk itu akan bergantung sepenuhnya padamu. Berlaku untuk entitas manapun yang dianggap hidup. Meskipun terkadang upaya ketulusan ini tanpa sadar justru dapat membahayakan pihak penolongnya sendiri ketika yang tertolong berupaya membalas budi tapi yang justru malah menghasilkan kebalikannya. Nona Draya lupa sesaat lalu bahwa desa yang dipimpinnya masih memusuhiku.

"Me-, menikah??" Mendapat info tak mengenakkan itu langsung dilepaskan dari mulut Yang Maha Agung membuat Zarandill kalang-kabut. Ia tampak frustrasi. Rambut-rambut halus di keningnya mulai tegak berdiri, membuatnya semakin terlihat manis.

"Kau!" Zarandill menunjuk-nunjukku, wajahnya emosional. "Tolong beritahu aku siapa kau, dan apa hubunganmu yang sesungguhnya dengan Yang Maha Agung. Kenapa bisa Yang Maha Agung sangat tertarik denganmu," sebagian dari ucapannya adalah bentuk rasa iri karena Nona Draya tidak pernah membuat pengakuan kasih sayang seintens itu pada Zarandill. Menikah dalam urusan elf adalah sesuatu yang sangat kompleks, jauh lebih kompleks daripada pernikahan antar sesama manusia. Bukan hanya karena mereka harus monogami total (hanya boleh menikah dengan satu pasangan seumur hidup, bahkan setelah pasanganmu wafat kau tetap tidak diperbolehkan menikah lagi), tetapi ada pula batasan bahwa elf murni harus tetap menjaga kemurniannya, sehingga tidak diperkenankan menikah beda suku.

Dulu, ketika aku membaca sejarah Alfheim di planet itu, sebelum terbentuknya kerajaan elf para penduduk menghimpun diri mereka dalam suku-suku kecil yang punya tabiat berbeda-beda, tetapi bentuk fisik mereka semuanya hampir sama. Masing-masing dari suku merasa bahwa diri mereka adalah yang paling cantik. Maka dari itu mereka menetapkan aturan bahwa persilangan lintas suku tidak diperbolehkan dalam bentuk apapun, dalam upaya bagaimanapun demi menjaga kecantikan itu. Pelanggaran dari aturan adat ini bukanlah pengusiran atau pengucilan,

tetapi hukuman mati untuk seluruh keluarga. Persoalan ini tentu menimbulkan polemik jangka panjang di zaman dulu sebab berbeda dengan manusia yang gendernya dalam hukum mendel adalah satu banding satu, elf di Alfheim adalah tiga banding satu, di mana tiga wanita dalam suku elf akan lebih mudah dilahirkan daripada mendapatkan satu momongan laki-laki. Ketimpangan gender di sini membuat sulitnya minta ampun mencari pemimpin laki-laki berkharisma dan dominan yang berkuasa penuh, sehingga sebagian besar suku lebih dipimpin oleh seorang wanita elf. Kenapa sulit sekali mencari pria elf berkharisma tinggi? Sebab di dalam suku anak-anak elf laki-laki harus bergaul dengan anak perempuan elf yang berjumlah lebih banyak, sehingga membuat mereka menjadi lebih 'kemayu'. Jarang sekali memang terjadi konflik kekerasan di tiap-tiap suku itu, tetapi kurangnya dominasi pria membuat perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya menjadi sangat terhambat sebab tidak ada konflik parah yang memaksa mereka untuk berbenah. Setiap suku sangat sering menculik anggota pria dari suku lainnya sebab mereka kekurangan dominasi ksatria, bahkan walaupun para wanitanya sudah dipaksa untuk tunduk pada poligami, dan prianya diperbolehkan mempersunting sepuluh wanita.

Sebagai perkembangan situasi, ada seorang pemuda waktu itu berhasil yang berhasil menyatukan suku-suku di Alfheim dan membentuk sebuah kerajaan yang kita kenal sekarang. Pemuda itu kelak menjadi kakek moyang dari Zarandill yang diteruskan untuk para keluarga kerajaan. Suku-suku di Alfheim amat sangat jarang berperang satu sama lain, tetapi mereka memang punya integritas rasial yang sangat tinggi, persis pria kumis kotak yang menjunjung tinggi ras Arya itu. Keberhasilan penyatuan ini membuat keluarga kerajaan dipandang sebagai pahlawan sampai hari ini.

Alasan kenapa pemuda ini sukses menyatukan suku-suku elf adalah karena ia menemukan solusi untuk mengatasi ketimpangan jenis kelamin di sana. Ada sejenis herba dari rumpun semak endemik Alfheim yang jika dikonsumsi sebelum kopulasi akan bisa menyukseskan kelahiran bayi laki-laki di sana. Semakin rutin dikonsumsi semakin besar efeknya. Penampilan herba ini cukup mirip dengan cranberry, tetapi buahnya berwarna kuning dan daunnya lebih panjang menjulur daripada daun dari semak cranberry itu. Di Bumi tentu spesies ini tidak pernah ada, sebab selama jutaan tahun evolusi telah mengubah keberagaman ritus tumbuhan di Alfheim yang terpisah jauh dengan delapan alam lainnya.

Alhasil, kecenderungan populasi menjadi lebih seragam dari yang awalnya 3:1 menjadi 2:1, bahkan saat aku singgah ke sana sudah hampir mencapai per setengahnya. Sensus penduduk yang dilakonkan pihak kerajaan setiap lima tahun mengatakan bahwa dari empat puluh juta penduduk Alfheim yang terdaftar di benua kala itu, total populasi wanita hanya lebih banyak

satu setengah juta daripada pria saat dulu aku membacanya di secarik vellum yang termaktub dalam arsip istana.

Maka persoalan pernikahan adalah pelik, apalagi sejak dulu Sang Esa Yggdrasil terkenal dengan pribadi yang paling sulit dibuat terpesona apalagi jatuh cinta. Hingga akhirnya ada proverb di sana yang sangat terkenal, "kuabdikan diriku selayaknya Sang Yggdrasil dengan tak pernah jatuh cinta". Ia dijuluki tumbuhan pertapa paling cantik di Alfheim. Kehidupannya tertutup seumpama permaisuri elit yang mengasingkan diri dalam dekapan langit, hanya kalangan-kalangan tertentu saja yang berhak mendapatkan perhatiannya.

Dan sekarang, ketika tiba-tiba mendengar bahwa Sang Nona Agung ini bilang ingin menikahi denganku, dalam arti harfiah, tentu saja rasanya seperti disambar beribu petir. Paling jauh Zarandill hanya mengira kalau hubunganku dengan Nona Draya adalah sebatas abdi dan master di mana aku sendiri adalah abdinya, padahal posisinya terbalik. Nona Draya sendiri yang memintaku menjadi masternya, tentu saja dalam upaya peningkatan pengendalian dan kemampuan memahami ilmu kuantum.

"Kukatakan sekali lagi, mohon beritahu aku siapa dirimu, manusia muda," pintanya lagi, memohon. Haruskah kuserakkan sekarang rahasiaku? Terlalu kompulsif memang, bisa saja sangat berbahaya, tapi tak ada pilihan. Semakin aku mengelak malah semakin aku dicurigai.

Tapi belum sempat aku membuka mulut Nona Draya menarik lengan bajuku, tatapan matanya mengindikasikan, 'biar aku saja yang memberitahukannya, kakanda'. Tak ada pilihan lain, dari sini kuserahkan saja semuanya pada Fraxinus mungil ini sebab ialah yang memulai semuanya lebih dulu.

"Dari tadi dirimu terus memanggilnya dengan anak muda, nak Zara. Tak tahukah engkau berapa usia kakanda aslinya?" Zarandill keheranan. Ia sadar betul bahwa dari segi penampilan, aku benar-benar tampak seperti manusia yang masih sangat muda.

"Kenapa begitu? Seingat Zara manusia adalah makhluk yang berumur pendek, Yang Maha Agung. Maka dia pasti lebih muda dari Zara, benar bukan?"

Seketika itu juga Zarandill makin terperangah sebab asumsinya dipatahkan dengan sebuah gelengan pasti dari Nona Draya. Ia tercekat, panik seperti elf yang tersedak biji duku.

"Ka-kalau-, kalau begitu... Umur Zara hari ini sudah masuk 59 tahun..." Zarandill terbata-bata. "Beritahu aku berapa umurmu wahai manusia! Aku ingin memastikannya sendiri." Dua puluh enam juta empat ratus ribu tahun sekian-sekian, itulah jawaban yang hendak kukeluarkan berdasarkan hitungan waktu dari Bumi saat ini. Aku tak tahu umurku

pastinya, sebab di momen-momen pertama kehadiran alam semesta pengendali aku tak menghitung rentang usiaku. Itupun berupa perkiraan, dihitung berdasarkan rentang batu yang diperkirakan semasa dengan kemunculan pertamaku di sini. Zarandill telah memintaku berbicara, tingkahnya persis remaja tanggung yang ingin adu umur dengan rekan sebayanya tentang siapa yang lebih dewasa berdasarkan usia atau bulan kelahiran mereka. Tapi lagi-lagi aku tak sempat menjawab karena pertanyaannya langsung dipotong oleh Nona Draya dengan sebuah pernyataan yang antiklimaks bagi diriku dan Nona Draya sendiri tetapi klimaks bagi Zarandill.

"Harusnya engkau paham kenapa aku memanggil manusia ini 'kakanda', wahai nak Zara? Manusia ini, yang berdiri di depanmu sekarang, sesungguhnya lebih tua daripada semua elf di desa kita! Kakanda bahkan lebih tua dari Yang Maha Agung ini, jadi mohon lebih hormatlah!" Zarandill diam seribu bahasa, tak percaya dengan apa yang didengarnya. Butuh dua puluh detik baginya untuk mencerna pernyataan ini. Agak kelewatan bagiku, sebab aku tak meminta Zarandill untuk menghormatiku. Bagaimanapun, dia dalam posisi yang belum tahu.

"Tidak," sangkalnya. "Mana mungkin begitu," Zarandill mengelak sendiri, ia tak terima, telinganya turun menepi, sorot matanya layu seperti terdakwa maling kopi yang bersalah tetapi kedua alisnya meruncing penuh emosional. "Yang Maha Agung pasti bercanda bukan? Mana ada manusia yang berumur begitu tua?... Zara tahu, Yang Maha Agung sekarang kini tengah bercanda. Pasti begitu."

Zarandill terdiam sebentar, sebelum berbicara lagi.

"Apalagi Yang Maha Agung bilang manusia ini lebih tua sesungguhnya dari Yang Maha Agung? Berarti dia sudah termasuk dewa, tentu saja. Jelas tidak mungkin, bukan? Satu-satunya yang Zara ketahui lebih berumur daripada Yang Maha Agung adalah Yang Maha Kuasa Odin sendiri di surga Asgard," Zarandill terus berkelit. Nona Draya langsung membalas.

"Dan dia bahkan lebih tua dari Tuan Odin, kau tahu, nak Zara? Pahamilah itu," tekannya. Makin dihajar oleh informasi tak terbendung itu, selanjutnya adalah keheningan dalam riak sesaat. Suara tonggeret yang samar-samar dari luar ruangan mencibir telinga kami. Zarandill terpaku seperti seekor kucing yang menelisik kadal di kejauhan, matanya memandang cemas pada Nona Draya. Kusadari bahwa sekarang keringat mulai bertimbulan di wajah manis sang angsa putih ini. Ia semakin dilanda rasa panik tanpa disadarinya.

"Tidak biasanya... Yang Maha Agung sekarang lebih sering bercanda. Ahahaha... Zara sudah tahu. Yang Maha Agung, Pasti bercanda," Zarandill makin berdalih. Tapi Nona Draya tak mengamininya.

"Apakah wajahku saat ini terlihat sedang bercanda, wahai nak Zara?" Wajah Zarandill benar-benar tak kuasa, telinga runcingnya layu turun dan wajahnya iba, ia seperti menahan tangis. Cukuplah dengan memperhatikan keseriusan Nona Draya telah menyudutkan Zarandill bahwa Nona Draya tak main-main dengan ucapannya. Nona Draya berpandangan teguh, ia menatap Zarandill dalam-dalam seperti sedang memperingati putri semata wayangnya untuk tidak bertindak keterlaluan. Nona Draya melanjutkan, "Biar kuberitahu siapa manusia yang berdiri di depanmu sekarang."

Dan inilah momen klimaks tertinggi bagi Zarandill, sekaligus terbongkarnya rahasia kolotku. Sebuah inklinasi yang akan mengubah seluruh sikap dan perilaku dari angsa putih ini terhadapku sekaligus tak lagi berani memanggilku sebagai 'anak muda' lagi: "Dia adalah manusia dari kelas yang sama dengan para dewa. Sosok yang selama ini kita nantikan, nak Zara. Manusia ini adalah Forseti dari Midgard. Sang Ratu Adil sendiri," gaya bicara Nona Draya seperti seorang MC yang memperkenalkanku untuk berpidato sekapur sirih di atas panggung. Panggung sanctuary koridor kayu ini. Berkat itu Zarandill langsung terpaku layaknya naiad melongo melihat pusaran air tepat di depan matanya. Sejujurnya, aku benci perkenalan dengan metode begini, metode perkenalan yang membuatku menjadi pusat perhatian. Jadi mencolok bukanlah ciri khasku, formalitas bukanlah identitasku. Kalau bisa bahkan aku akan menyudut ke satu tepi ruangan lalu bermain Minecraft selama seribu tahun, menyepi tanpa ada satupun sosok yang bahkan bisa menyadari kehadiranku. Demikianlah, sebisa mungkin kuhindari menjadi pusat perhatian.

Lalu persoalan Forseti, di waktu dulu aku menerobos ke Alfheim Nona Draya menyamakan diriku dengan Forseti sebab kami berdua sama-sama dikenal sebagai pendongkrak keadilan. Padahal kami berdua sosok yang berbeda. Aku belum pernah bertemu Forseti sementara Nona Draya baru dua kali berjumpa dengannya, itu pun sudah lama sekali sehingga ia salah mengira kalau aku adalah dirinya. Sosok Forseti juga merupakan pengelana dan ia manusia, bukannya elf, tetapi muasalnya dari Asgard dan posisinya sepantaran dengan Heimdall maupun Thor. Nona Draya baru tahu aku Ratu Adil di momen-momen terakhir aku hendak meninggalkan negeri khayangan itu, walaupun niatku sesungguhnya tidak ingin secercahpun mengekspos identitasku sampai akhir.

Mendengar sebuah preambul penuh lagam itu Zarandill kosong. Ia tak berekspresi. Parasnya hambar. Bilah telinganya tidak melayu ataupun menegang. Sulit dikatakan kalau ia sedang terkejut sekarang. Ia seperti patung moai.

Begitu pula dengan wajahku, begar dan datar.

"Ada apa? Kenapa kalian berdua tidak merespons apapun?"

Bagaimana aku harus merespons? Tak ada kupinta baginya untuk membeberkan personalku. Begitu pula Zarandill. Ia pastinya mengira kalau Nona Draya pretensi dengan mengarang seperti itu agar tak ada lagi yang membenciku.

"Yang Maha Agung, Zara tahu kalau Yang Maha Agung sangat senang ketika ada manusia yang datang ke sini. Tetapi menganggap sembarang manusia sebagai Ratu Adil itu... agak..." Zarandill tak melanjutkan kata-katanya. Mulutnya terkatup.

"Agak... kenapa?" Zarandill menundukkan muka, tak berani melanjutkan ucapannya lagi. Ia tahu bahwa apa yang ia akan ucapan setelah ini adalah ungkapan yang barangkali merendahkan Yang Maha Agung. Agak bodoh? Agak keterlaluan? Agak aneh? Agak buruk? Mungkin kata-kata itu yang hendak ia keluarkan tetapi ia kadung tersudut melanjutkan.

"Kau tidak percaya kalau manusia ini adalah Ratu Adil, nak Zara?" Nona Draya menguji memastikan.

"Tentu saja tidak, Yang Maha Agung. Zara tahu betul siapa manusia Ratu Adil itu. Tolong untuk tidak bercanda dulu," terangnya. Aku memiringkan kepala. Ia tahu soal Ratu Adil? Seberapa banyak informasi yang ia ketahui?

"Apa yang Anda ketahui soal Ratu Adil, wahai Nona Zarandill?" tanyaku mencoba memastikan. Apakah tidak lupa dalam pikirannya kalau kami dulu pernah bersua? Apa ia masih punya ingatan kala usianya masih belia di Alfheim?

"Banyak," jawabnya. Ia kemudian mengeluarkan secarik kertas dari kantong baju di antara selendangnya. Kertas yang nampak sudah lusuh, lecek, dan kusam, tetapi tidak menguning. Sembari membuka dan melihat isi lipatan kertas itu, ia menjelaskan.

"Yang Maha Agung bercerita banyak soal Ratu Adil di waktu senggang kami. Setelah desa berhasil dibangun dan keadaan cukup aman, kami berencana membagi tiga tim di desa untuk berpencar keluar dari pulau demi mencarinya."

"Dan tak disangka kalau Ratu Adilnya sendiri yang malah lebih dulu datang kemari. Bukankah itu konyol, Yang Maha Agung?" Nona Draya seketika langsung menyambung. Mendengar pernyataan itu Zarandill nampak tak peduli. Ia masih mengamati kertas kumal di tangannya itu. Wajahnya terlihat sangat bahagia. Aku sangat penasaran apa isi dari kertas itu, ia menyimpannya dengan sungguh-sungguh seperti sebuah buket harta karun yang tak ternilai. Baginya apa yang tertera dalam kertas itulah informasi soal Ratu Adil ia bisa ketahui. Dan lagi, dengan teliti kuperhatikan bahwa kertas yang dipegangnya adalah kertas ranum berkualitas tinggi. Sudahkah desa ini mengetahui produksi dan cara pembuatan kertas?

Dengan begitu polosnya Zarandill lalu bertutur. "Ratu Adil itu manusia yang sangat tinggi dan gagah berani, apalagi rambutnya berwarna hijau! Ia berkeliling ke banyak dunia dan hidup untuk menolong sesama. Dan manusia di depan Zara ini sangat tidak mirip dengan beliau. Dia menyedihkan, dan tampangnya norak. Tidak tinggi, tidak gagah, apalagi rambutnya hitam kelam. Bagaimana bisa manusia dari antah-berantah ini Yang Maha Agung anggap sebagai Ratu Adil?"

Deskripsinya terlalu umum dan mencolok, apalagi ia hanya tahu soal warna rambutku, bukan pribadiku. Syukurlah ia tak sadar, penyamaranku sempurna. Saking sempurnanya aku merasa tersakiti atas ucapan nyelekit angsa putih ini.

Mendengar penjelasan gamblang dari putri asuhnya maka langsung meledaklah tawa Nona Draya. Ia terpingkal-pingkal seperti baru saja mendengar guyonan satir jenaka, tubuh mungilnya bergetar melepaskan tawa. Aku bisa menduga bahwa inilah pertama kalinya Nona Draya mendengar bagaimana Zarandill mendeskripsikan siapa itu Ratu Adil sebenarnya. Aku sendiri yang mendengarnya juga ikut merasa malu. Bukan malu karena identitasku yang bergelar Ratu Adil, tetapi malu karena penampilanku yang sekarang memang lebih pas disebut sebagai gelandangan dari antah-berantah. Tapi ayolah, bagaimana kau tidak ingin menyamar ketika tahu bahwa kau hendak pergi ke tempat-tempat asing yang belum pernah kau singgahi tetapi ternyata para penduduk di sana malah mengenalmu? Seperti artis dadakan yang dikejar paparazzi, tentu saja merahasiakan diri pribadi adalah prioritas utama. Dengan belacu yang berkerak dan lumutan ini, penampilanku yang sekarang sukses membuatku terlampau kontras dengan nuansa Ratu Adil. Bahkan lalat saja berkubang dalam bajuku.

"Nak Zara, seperti itukah pandanganmu soal Ratu Adil? Kenapa baru bercerita soal itu sekarang?" Nona Draya berujar sambil menyeka air matanya. Senyumnya masih merekah. "Memang aku setuju denganmu kalau Ratu Adil itu gagah dan luar biasa, tapi setidaknya jangan membandingkan manusia di depanmu ini dengan ciri khasnya ketika menjadi Ratu Adil. Tak sadarkah dirimu untuk tidak menilai siapapun dari penampilannya, nak Zara?"

Zarandill membalas teguh. "Zara tahu, Yang Maha Agung. Tetapi manusia ini tidaklah dikatakan menyerupai sosok yang kita cari-cari selama ini. Tidak. Bukan dia. Mendekati saja tidak. Zara khawatir Yang Maha Agung kali ini salah."

"Apa kau tidak tahu juga kalau ada yang namanya kemampuan pengubah wujud dan penampilan?" Mendapat argumen itu Zarandill membisu sesaat lagi.

"Maka tolong biarlah manusia ini yang memastikannya sendiri, Yang Maha Agung," Zarandill melirik padaku, nadanya ketus. "Buktikanlah sekarang. Benarkah engkau punya hubungan sekiranya dengan Ratu Adil? Atau memang kau sendiri yang adalag Ratu Adil?"

"Anda ingin saya melakukan apa wahai Nona Zarandill?" aku bertanya memastikan.

"Hilangkanlah kemampuan perubahan wujudmu. Nampakkanlah rupa aslimu agar aku bisa yakin... Ratu Adil," tantangnya. Zarandill sengaja menekan kata 'Ratu Adil' itu kepadaku sebagai konfrontasi. Intonasinya tentu saja meremehkan. Kalau aku tak bisa membuktikannya maka sama saja kalau aku adalah penipu, sementara Ratu Adil bukanlah penipu. Posisiku sama seperti bocah kadung di suatu taman yang ditantang rekan sebayanya agar menunjukkan bukti bahwa bapaknya adalah pahlawan super, dan bapaknya sedang santai di belakangnya. Aku tak bisa mengelak lagi.

"Ya sudahlah," akan jadi serba bermasalah jika kecurigaan si angsa kecil ini semakin intens. Tak kujunjung alternatif lain. Lagipun kalau aku memuntahkan semakin banyak alasan agar aku tak melepaskan penyamaranku maka mustahil untuk memperbaiki kembali situasi.

"Jangan paksakan diri kakanda kalau kakanda tidak mau," Nona Draya dalam wujud mungilnya menatapku dengan cemas. Ia agaknya menyesal setelah mengungkapkan rahasiaku barusan tanpa ia sadari. Aku mengusap kepalanya dengan lembut.

"Tidak apa-apa Nonaku. Lagipula cepat atau lambat para penduduk pun 'kan segera tahu persona asli kakanda," kataku sembari tersenyum ringan.

Aku balik berdialek dalam Hasanusa lagi, sebab sedari tadi kami berdialog dalam bahasa Elf. Setelahnya kuminta kolegaku yang sejak kupakai bahasa elf ketika berdiskusi tadi hanya bisu mengamati.

"Kainan, bakal kuubah diriku menjadi Ratu Adil. Tolong tetap hubungkan konfigurasimu dengan ruang kuantum. Jaga-jaga kalau nanti ada masalah," tuturku cepat sembari berjalan beberapa langkah. Kainan yang mendengar itu terkejut seperti mendengar kabar kalau tuannya baru saja menjinakkan dedemit.

"Hah? Katamu apa? Dari tadi aku sibuk menganalisis percakapan kalian dalam bahasa yang tak kumengerti dan tak sedikitpun kau daftarkan dalam basis dataku, tiba-tiba kau ingin membeberkan transformasimu jadi Ratu Adil. Aku sekarang sedang kesusahan memperbarui data dari pikiranmu," terang si sferis jumbul ini. Untuk banyak kasus Kainan memang kuprogram agar bisa menjalankan instruksi dan eksekusi perintah secara mandiri, termasuk dalam membenahi data input baru. Tetapi untuk kali ini aku menahannya terlebih dahulu.

"Permasalahan itu kita teruskan nanti saja. Tolong buat dulu pelindung lapis translusen skala titanium untuk Sang Yggdrasil dan Zarandill agar mereka tak terhempas dalam transformasiku," pintaku. Perubahan menjadi Ratu Adil adalah sesuatu yang sangat berisiko, butuh banyak persiapan.

"Sang Yggdrasil yang mana? Dalam wujud manusianya atau pohon?" Kainan meminta kepastian.

"Keduanya. Tapi lebih prioritaskan melindungi Yggdrasil yang dalam wujud manusia. Ah, benar. Tolong lindungi juga area-area pagar dan pintu masuknya."

Dengan demikian, begitu aku mengambil satu langkah kibasan angin langsung menyelimuti sekeliling, pusatnya dari diriku. Seperti sebuah kipas yang mendorong pusaran ke segala arah, semakin lama semakin kencang, rambut Nona Draya dan Zarandill mulai berkibar-kibar. Namun belum tiga detik angin beranjak sebuah medan misterius bagai pelindung tak kasat mata langsung membentengi mereka berdua ditambah area-area vital yang rentan. Hanya muka tanah dan gemerisik bebatuan ditebas angin kuat yang terdampak. Obor-obor pun sudah mati, menggelapkan ruangan sesaat, tetapi menyisakan bilah-bilah matahari dari atap yang berupaya menembus ke tanah menerangi ruangan kembali, crepuscular rays dari sana membuat suasana agak remang-remang.

Lalu seperti sebuah mimikri, kulihat sekujur kulitku memutih. Seluruh badanku terasa ringan dan mudah. Satu langkah kecil yang kupijak seiring aku melangkah maju membuatku tak lagi merasakan hantaman gravitasi. Gelombang bioluminesensi juga mulai berpencar di mataku, kurasakan pancarannya sebanding dengan bilah matahari yang kian menerangi ruangan. Dan pada titik itulah, seperti sebuah serangan rasa kantuk tak terkira, aku kehilangan sentiensi untuk sesaat. Begitu kesadaranku melekat kembali, segalanya terasa ringan.

Horizon pandangan di area mataku semakin terelevasi seperti menaiki lift mungil, meningkat secara perlahan. Kakiku sudah tak lagi memijak bumi, dan rasanya hambatan udara di sekitar tidak lagi menggesek tubuh ataupun merintangi badan sehingga aku merasa telah bisa melaju lebih cepat dari cahaya. Tekanan udara terasa nihil di perakaranku. Perasaan kenyang yang barusan terjamah telah memudar seperti hilang dikunyah metabolisme. Aku merasa intens dan semarak. Fokusku menajam. Dengungan suara-suara dari puluhan kilometer jauhnya dapat kudengar jika kufokuskan telingaku. Mataku bisa melihat sampai ke celah terkecil rekahan kayu di antara pagar-pagar. Aroma yang kuresap campur aduk, tetapi aroma dari daun berpembuluh juga buah samara dari Sang Fraxinus Yggdrasil adalah yang paling menusuk ditambah sedikit aroma peluh dari gadis elf jelita di depanku yang seperti minyak zaitun ini menggoda hidungku. Bau aroma wanita manapun bagiku memang selalu lembut dan wangi. Juga gejolak peraba di sekujur kulitku terasa statis, stagnan tanpa

respons perubahan temperatur yang berarti. Laksana mati rasa, aku tidak lagi terpengaruh dingin dan panas maupun rasa sakit dan geli. Homeostatis terukir begitu instan, bedanya aku tidak lagi mengalami dampak apa-apa sekalipun lingkungan sekitarku mengalami perubahan ekstrem, seolah tubuh ini sudah dirancang beradaptasi dalam kondisi bagaimanapun. Mengerikan sekali.

Di balik itu semua, fisikku juga mengalami transformasi signifikan. Lebih dari gelagat pergantian kulit, struktur tulang-belulangku bak dirombak habis dan dimodifikasi tanpa ampun. Aku semakin bertambah tinggi, dan fenomena meningkatnya pandangan horizonku ini adalah hasil dari peningkatan tinggi badanku, tentu saja. Secara keseluruhan, area kesadaranku terasa lapang, baik terasa lapang hati, lapang dada, dan lapang jiwa. Pikiranku begitu jernih dan ringan seumpama melayang tanpa beban. Aku mengalami manifestasi yang dialami orang-orang ketika mereka merasa tercerahkan. Tiada kegundahan lagi membakar hatiku. Seperti seseorang yang baru saja terbangun dari tidurnya, rasa segar menyalamiku. Bernapas terasa sangat mudah, detak jantungku stabil, dan otot-ototku berelaksasi. Inilah fenomena inkarnasi ketika engkau lepas dari kekangan, segalanya menjadi sangat sederhana. Angin-angin yang menebas ke segala arah ini adalah wujud dari lepasnya batasan itu sehingga preposisi kemampuan pengendali dalam diriku mulai bereaksi dengan lebih konstruktif.

Kulirik sang angsa kecil itu, di tengah perlindungan benteng tak kasat mata dari kibasan angin ini, ia membelalakkan matanya, telinga nan panjang itu meruncing tegang, refleks seperti selayang turis yang melongo kedapatan tower Eiffel runtuh mendadak. Hanya berjarak sekitar enam kaki di depanku, pastilah ia mengira sebelumnya kalau aku dari tadi hanya besar mulit, tak terbayang kalau transformasi bisa menjadi sedemikian menghempas. Kedua mata kami bertemu, dapat kuamati buah nilam berkilat-kilat di antara retinanya.

Seketika itu pulalah genggamannya mengendur, kertas yang baru saja dipegangnya terjatuh, melayang-layang ringan turun ke tanah. Kainan menonggakkan medan pelindungnya sampai ke muka tanah sehingga kertas itu tidak terbang terhempas angin. Sehingga dapat kusaksikan kini sesuatu yang tercetak jelas di dalamnya. Segores gambar sketsa kasar dari figur manusia lidi alias stickman, dengan puncak kepalanya dicorat-coret dengan nuansa hijau muda. Lalu tubuh stickman ini dilapiskan baju berbentuk segitiga memanjang ke bawah yang menutupi hampir seluruh badan manusia lidi itu sampai ke mata kaki, sehingga ia terlihat seperti sosok wanita tengah mengenakan gaun sorong. Sketa kasar ini memang terlihat seperti buatan anak TK, tetapi begitu aku melihatnya aku segera ingat akan dulu di masa lalu.

Zarandill yang membuat gambar itu. Di istana dulu sewaktu ia beranjak tiga tahun aku mengajaknya untuk menggambar dengan spidol dan kertas itu kuberikan padanya sebagai ajangnya untuk bermain. Alfheim masih belum punya kertas berkualitas tinggi yang tahan banting waktu itu, mereka masih memakai papirus dan vellum yang digulung dalam perkamen-perkamen, sementara harga buku sangat mahal. Maka kertas-kertas jarang sekali diberikan pada anak kecil dan sekolah hanya bisa dimasuki oleh kaum elit dan terpilih saja. Aku sempat lupa sebab pikiranku kala itu teralihkan berpikir keras untuk mencari solusi atas kudeta yang hendak terjadi di Alfheim, sehingga Zarandill kiranya kubiarkan bermain sendirian di pangkuanku. Seingatku ia membuat banyak gambar dan memamerkannya padaku, tapi aku tak ingat kalau ternyata ia juga membuat gambar diriku, sebab hampir semua coretannya bergambar hewan dan geometri acak. Zarandill di waktu kecil senang menggambar, ia sepertinya punya minat seni yang demikian tinggi dan bergairah. Aku tahu itu karena dulu sewaktu bermain gadis mungil itu kerap mengamati lingkungan sekitarnya dengan saksama, entah di taman, di istana, atau segala tempat yang punya wujud indah dan menarik. Bahkan dulu ia pernah membuat sebentuk ulat bulu mungil dari cetakan lilin yang kuhadiahkan padanya, mengingat usianya yang masih belia. Ia sanggup bereksperimen, dan sangat pandai menduga. Ia bisa tahu kalau lilin liat itu tidak bisa dimakan padahal itulah kali pertama ia memegang lilin cetakan, sehingga tak seperti anak belia lain yang biasanya mengunyah cetakan lunak itu terlebih dahulu sehingga baru sadar kalau instrumen itu tidak bisa mengenyangkan, Zarandill langsung pandai menyusun bentuk-bentuk unik dengan tangan mungilnya. Ah, sungguh nostalgia mengingat masa lalu itu.

Sekarang gadis periang itu menatapku lebar-lebar, terperdaya oleh rasa kejutnya sendiri. Sesungguhnya aku hanya memakai transformasi pengembalian wujud, bukan pelepasan kekuatan sejati, tetapi dampak hempasannya terbilang kuat, setara dengan kibasan badai tropis ringan 70 mph. Angin hempasan ini cukup untuk menggoyangkan pohon dengan hebat, menjatuhkan obor yang merekat, membareti pagar, dan mematahkan dahan-dahan rapuh di luar. Kalau saja Kainan tak memakai medan pelindungnya, rambut mereka pasti sudah berkibar-kibar dan menutup wajah mereka dengan punggung tangan agar tidak kelilipan, dan membuat kewaspadaan Zarandill kian tinggi terhadapku. Tak ada keganjilan dalam perubahan wujud, jadi aku tak perlu khawatir kalau Ibunda akan langsung mengetahui lokasiku dan mengejar kemari.

Maka setelah itu, segalanya terasa mudah.

QUANTA 33

Banyak kisah-kisah di luar sana yang menghadirkan bagaimana konsepsi Ratu Adil digoreskan. Hampir setiap peradaban sosok ini dijelaskan dalam senandung nubuat. Mereka punya versi tersendiri tetapi umumnya berakar pada beberapa kesamaan: seorang pemuda, pemimpin dunia, menegakkan keadilan di setiap perkara. Riwayatnya sejalan dengan tulisan-tulisan skenario akhir zaman yang dilantunkan nabi-nabi dan pujangga-pujangga kebanyakan. Sosok itu ditempa di bawah kekuatan ilmu pengetahuan dan kesadaran. Sebagian besar berisi penggalan-penggalan utopia tentang bagaimana karakteristik Ratu Adil dilebih-lebihkan, sementara satu dua nubuat tetap berpegang teguh pada bagaimana Ratu Adil digambarkan sebagai manusia biasa, yang murah hati dan suka bercanda.

Di lain sisi, seperti kataku kemarin kalau Ratu Adil bukanlah sebuah sosok melainkan sebuah persona, atau peran lebih sederhananya. Karena memang pada faktanya semakin cerdas dan berilmu seseorang maka semakin ia pandai memilih mana jalan yang benar dan sepatutnya untuk dilakukan. Mereka bisa menjadi Ratu Adil-Ratu Adil baru, tanpa harus terkekang oleh konsepsi yang ditekankan nubuat. Tidak harus seorang pemuda, bahkan wanita yang sudah tua pun dapat mengikuti kehendak untuk menjadi Ratu Adil.

Upaya transformasi bagiku semudah melepaskan busana black-tie ala Clark Kent yang di dalamnya tersembunyi baju lapis sekuat intan dan jubah Superman, karena menjadi Ratu Adil adalah perkara pelepasan kemampuan pengendali, dan ia bisa dilepaskan dengan banyak cara. Esensi perkaranya bukan terletak di kesulitan dalam perubahan lepasan itu, tetapi dampak setelah penjelmaan yang bukan main ngerinya. Ratu Adil adalah perwujudan dari kekuatan mahadahsyat, dan ia sulit digambarkan dalam mekanisme hukum fisika manapun. Tak ada hukum semesta yang bisa mengekangnya. Dalam diriku bersemayam sosok penghancur benua yang sekali mengamuk saja bisa membelah daratan dan satu tebasan tangan bisa melubangkan banyak gunung. Sosok itu adalah perpaduan dari murka alam sekaligus kengerian dari penegakan keadilan. Nuklir berjalan ini harus selalu kutahan agar tidak kelepasan. Kecuali untuk perkara-perkara teramat urgen saja, aku jarang bertransformasi dalam wujud penuh Ratu Adil.

Berbeda halnya dengan kemampuan pengendali makhluk hidup lazimnya, pengendalian lepasan Ratu Adil tidak berasal dari respons keterhubungan (entanglement) dari luar terkait dengan alam atau lingkungan sekitar dengan dirinya. Melainkan sebaliknya, Ratu Adil itu sendirilah yang akan sanggup untuk mempengaruhi dan mengubah kehendak di sekitarnya. Sumber dasar dari kekuatan Ratu Adil adalah konversi energi di alam semesta, jadi mau Bumi hancur sekalipun, Ratu Adil tidak akan mati. Kekuatan ini juga yang membuatku tidak bisa lenyap dan selalu akan dijelmakan kembali meskipun tubuhku yang sekarang hancur lebur. Jika sebuah kematian adalah kembalinya kesadaran dalam superposisi, maka Ratu Adil adalah pembalikan dari superposisi itu sendiri yang membuat resureksi menjadi terlalu lumrah dan umum.

Dalam kasus umum, makhluk-makhluk hidup menggunakan kemampuan pengendali entah untuk melindungi dirinya atau rekan sejawat, tipikal evolusi dan seleksi alam tentu saja. Sementara Ratu Adil memakai pengendali untuk mengorbankan dirinya melalui kekuatan adiluhung dan berupaya melindungi siapapun yang berada dalam utilitas jangkauannya. Dan itulah tugas yang harus kuemban sampai hari ini, dan sampai akhir zaman. Ratu Adil tidak bisa lelah dan tidak bisa mati. Ia benar-benar manifestasi dari kehendak keadilan, dari kehendak upaya untuk mengurangi entropi. Maka aku juga tak bisa sembarangan melepaskan kemampuan Ratu Adil sebab ia terlalu adiguna. Perhatikanlah bahwa ia bahkan punya kemampuan penyembuh, kemampuan untuk membangkitkan kembali, kemampuan untuk meratakan benua, kemampuan untuk terbang melampaui kecepatan suara, dan bahkan kemampuan untuk tidak terikat dengan gravitasi, saking bergunanya keniscayaan ini aku dulu hampir kehilangan sisi manusiaku. Maksudku kehilangan sisi manusia itu bukan soal aku berubah menjadi monster atau iblis yang seenaknya, tetapi aku akan semakin sulit memahami kelemahan manusia-manusia dan makhluk hidup lain yang kemampuan pengendalinya masih punya banyak batasan.

Seperti sebuah pepatah yang pasaran sebab terlalu kerap dikumandangkan 'with great power comes with great responsibility', maka ada konsekuensi yang kuterima tatkala meratifikasi tugas sebagai Ratu Adil. Engkau mungkin mengira bahwa kualifikasi Ratu Adil itu menyenangkan sebab sangat kuat dan hebat, kalau begitu ceritanya aku takkan sudi mencoba bunuh diri berkali-kali kawan. Tak ada yang mudah sekalipun kau bisa menganggap segalanya dipermudah. Perkiraanmu bahwa Ratu Adil hidup serba enak bisa kau pertimbangkan ulang berdasarkan nalar logis. Lalui ribuan kehidupan dan lihatlah berbagai penderitaan di alam semesta tanpa kau bisa lari darinya, walaupun tugasmu sebagai pribadi adalah menghapus - atau setidaknya mengurangi jika memang tidak bisa dihapus - setiap penderitaan mereka dengan menolong yang tentu saja itu adalah permakluman mulia. Tetapi tahankah engkau menyaksikan kepedihan dan

kesedihan yang tak terhitung di berbagai zaman yang kau lalui? Hanya ada dua alasan yang membuatku masih tidak jemu dalam menjalani hidup walaupun sudah mengulangi siklus berjuta-juta tahun, yaitu keinginan untuk mencari ilmu pengetahuan dan kehendak untuk menolong siapapun yang kesulitan. Jika kedua aspek itu terhapus dariku maka aku hanyalah amoeba hidup, melayang-layang di tengah laut selama jutaan tahun mengambang tanpa melakukan apapun, Ratu Adil akan menjadi ciri khas dengan mata ikan matinya.

Ada satu hal yang harus kalian ketahui soal Ratu Adil, yakni bahwa ia tak pernah berpihak kepada masyarakat ataupun rakyat. Ia tak pernah suka dengan istilah demokrasi, liberalisme, kebebasan, sekularisme, dan ideologi apapun yang landasannya adalah semu. Ratu Adil tak pernah berpihak kepada manusia. Di dunia ini musuh kita bukan cuma iblis yang sekarang bercokol di alam neraka antah-berantah sana, tetapi juga sesama manusia lainnya yang hidup menentang segala aspek apapun dari Ratu Adil. Dalam istilahku, mereka disebut "kubu sebelah", atau "kubu penentang", dan agaknya mereka pulalah yang menyerang Alfheim. Keberpihakan Ratu Adil yang sangat situasional dan berubah-ubah membuat kebanyakan manusia yang menjunjung tinggi harkat dan supremasi spesies sendiri terpecah menjadi dua kubu. Mereka yang mempertahankan status quo dan mereka yang memilih revolusi total atas metode hidup baru.

Peneguh status quo tidak sudi kalau kebebasan mereka dalam mengklaim kepemilikan dan mengatur pundi-pundi kekayaan dikekang oleh nilai semu yang tidak berwujud materiil. Mereka juga tidak puas kalau properti yang mereka punya akhirnya dipertaruhkan sebagai hutang nyawa dan tidak lagi dipatok menjadi tolak ukur kekayaan ataupun pembanding kesuksesan. Mereka tidak terima kalau kelak akan dibangkitkan kembali untuk menebus segala tindakan perampasan dan pengakuan kepemilikan materi mereka untuk dikembalikan di masa berikutnya. Mereka berujar bahwa sistem baru gagasan Ratu Adil adalah komunisme versi baru, dan dialah 'sang penipu akhir zaman' berikutnya yang akan memerosokkan umat manusia untuk tenggelam dalam delusi dan tidak lagi berkenan memakai sistem ekonomi lalu menghapus kedigdayaan pasar. Meskipun mereka tahu bahwa resureksi pada akhirnya adalah realitas, seperti yang tertera dalam Al-Qur'an, takkan pernah mau nyawa mereka untuk dikendalikan oleh sebuah kehendak masyarakat banyak di mana ketamakan dan pemuasan diri berlebihan dilarang. Orang-orang seperti ini lazim, jumlahnya banyak sekali, dan takkan mungkin bagiku bisa mengubah pandangan mereka semua yang ingin tetap terikat pada kepuasan jasmaniah dibanding batiniah.

Sementara pelakon revolusi total adalah mereka yang setuju dengan ide-ideku. Tidak lagi menjadikan manusia sebagai pusat semesta, menghapus segala bentuk kemanusiaan dan mencari solusi untuk cara hidup yang lebih efektif dan lebih dekat dengan biosentrisme. Kehidupan berpusat pada

para observer, dan upaya bertahan hidup diupayakan sebisanya agar tidak merugikan sebanyak mungkin kalangan. Di abad ke-21 engkau mungkin akan mengira bahwa orang-orang semacam ini diduga berasal kalangan pasifis, penganut Buddhis, vegan yang optimis, ataupun penggemar Gandhi yang anti terhadap kekerasan dan brutalisme sadis. Mereka juga setuju untuk mengikatkan diri pada komitmen 'penebusan dosa' di kehidupan selanjutnya jika mereka berani bertindak keterlaluan. Ada banyak alasan yang membuat mereka setuju. Tetapi kemuakan atas sistem uang kertas, adalah satu alasan utamanya.

Demikianlah perpecahan umat yang terjadi hanya karena perkara utama dari gagasan atas paket-paket ideku. Aku dinubuatkan sebagai Martin Luther kedua. Tapi tak seperti Tuan Luther yang memisahkan tatanan dengan membelah Eropa menjadi empat kubu religiusitas, aku membelah dunia menjadi dua riak raksasa dan keduanya berperang atas kebenaran yang mereka anut masing-masing, menciptakan huru-hara terbesar di dunia yang kelak dikenal sebagai "Perang Akhir Zaman". Dualisme cara hidup yang memang diciptakan untuk berseteru.

QUANTA 34

"Leluhur, mari kita teruskan perbincangan semalam," Demikian ujarku begitu suasana hening, sunyi senyap. Alasanku menghendaki Nona Draya mencarikan sepetak kecil ruangan kosong adalah agar kami bisa berbincang tanpa perlu tergaduh oleh suara-suara aneh di malam hari atau gema suara sendiri di sudut-sudut hampa ruangan besar yang gelap. Seruang kamar yang terlampau mewah agaknya juga bakal membuatku tak nyaman, sebab sangat menguji ego kalau merasa bahwa diri ini spesial, layaknya tamu paduka raja. Di kala kebanyakan penduduk elf punya rumah pondok yang dibata seadanya, tanpa ada sentuhan kemewahan atau furnitur multifungsi berkelas, aku sebagai tamu malah justru hendak diberi ruangan paling megah di desa untuk menginap, Nona Draya terlampau beramah-tamah. Nona Draya kiranya ingin menyanjung, tapi aku

menolaknya. Sungguh aneh bagiku, apalagi Nona Draya tentu sudah tahu kalau aku tak butuh tidur untuk melewati hari sampai esok pagi, jadi ruangan mungil saja cukup bagiku untuk melewati malam dengan berkhalwat atau berasyik masyuk. Jadi aku hanya perlu ruangan kecil untuk bermenung atau beristirahat sejenak. Juga karena Leluhur turut sering berjaga di malam hari bersama denganku, aku kerap mengajaknya berbincang untuk berbagi banyak hal di luar misi utama kami selain daripada Kainan. Punya teman bicara yang satu hati memang sebuah kemewahan teragung.

[Tidakkah kau masih sibuk untuk memikirkan pembaharuan desa dan upaya menolong para penduduk?]

Leluhur mengirimkan gelombang telepatinya. Sebetulnya saat kami berbincang bisu siang tadi, antara aku, Zarandill, Nona Draya, dan Kainan, sesungguhnya Leluhur juga beserta dan turut mendengar isi telepati kami. Tapi beliau tak ikut bicara, hanya menjadi pengamat sepantaran siang ini. Tak ada satupun yang tahu di desa entah Zarandill ataupun Nona Draya bahwa Leluhur juga turut menapak sebagai rekan perjalanan bersamaku (sebelum aku memberitahukannya sendiri kepada Nona Draya di ruang kuantum), dan mengambil bagian dalam peran mereka. Segala kejadian dari diriku selain ketika aku di ruang kuantum juga diketahui oleh Leluhur tadi.

"Akan kukerjakan rancangannya dini hari nanti. Untuk sekarang kita bincang-bincang dulu tentang apapun yang ingin Leluhur ketahui. Aku yakin Leluhur punya banyak pertanyaan, bukan begitu? Tetapi tadi tak ingin mengganggu saat banyak beraktivitas di keramaian," Aku mengeluarkan sebingkai buku note rapih dan satu pena hitam dengan ujung tinta runcing. Sudah lama aku tak menulis. Buku inilah catatan yang kusalin dari berbagai pertanyaan yang dilontarkan Leluhur kepadaku. Ada sisa coretan dari catatan semalam yang dirangkai oleh Kainan sendiri karena aku tak sempat menulisnya akibat terlalu sibuk mengisi perutku. Kainan menulisnya otomatis ketika kami sudah selesai berdiskusi, beruntungnya Kainan merekam semua pertanyaan dari Leluhur waktu itu, sehingga aku tak kesulitan mengingatnya kembali.

[Agaknya engkau akan terganggu untuk pekerjaanmu karena pertanyaanku yang terlalu berat, Nak Euka. Apa tidak apa-apa?]

"Tidak masalah. Ajukanlah apapun, Leluhur. Akan kujawab sekenanya," kataku.

Kainan menyela, "Kau juga masih harus menjelaskan situasimu di ruang kuantum tadi padaku, oi bujang."

"Benar. Tapi akan kujawab nanti untuk persoalan itu. Lagipula pikiran kita terhubung, jadi kau bisa mencari tahunya sendiri untuk sementara. Atau bisa sekalian saja ajukan nanti, tapi aku hanya bisa menjawab pertanyaan

satu per satu. Bergiliran," aku menerangkan sembari membuat list nomor dengan penaku. Ada sebuah meja rapuh yang dialasi kain mori di ruangan ini begitu aku pertama kali masuk, tetapi tidak ada kursi. Maka kumunculkan kursi dari ruang kuantum untuk memulai sesi.

[Hendak kutanyakan, Nak Euka. Sejauh pengamatanku engkau selalu dekat dengan banyak sekali kalangan-kalangan besar. Tapi engkau sepertinya terlalu sungkan mengambil kemurahan hati mereka. Apakah dirimu tidak terlalu berhati-hati?]

Rupanya Leluhur khawatir kalau aku terperangkap dalam upaya lobi atau memanfaatkan kaum elit untuk kepentingan sendiri. Yah, aku juga melakukannya sesekali, tetapi bukan atas alasan mencari keuntungan.

"Tidak semua kalangan besar dekat denganku, Leluhur. Kebanyakan ada yang bertentangan jalan denganku, dan kebanyakan dari mereka Leluhur pun tidak mengenalnya, atau belum pernah bertemu mereka. Entah dewa-dewa, ratu dan raja, pengendali yang hebat, artis, atau ilmuwan besar tidak banyak yang punya kemurahan hati yang mengagumkan sehingga aku sulit sepaham dengan mereka. Aku menduga ini karena dikotomi ego dan alteri, bahwa orang-orang besar atau kalangan-kalangan berpengaruh sejatinya punya ego lebih tinggi karena senantiasa menjadi pusat perhatian, sehingga mereka sulit bersimpati pada pihak lain. Jadi pusat perhatian memang ibarat pedang bermata dua, ke manapun kau pergi hanya akan bertemu kaum-kaum munafik yang mendompleng popularitasmu agar mereka mendapat percikan ketenaran untuk sesaat. Sulit mencari mana teman mana lawan ketika semua orang di sekitarmu sudah mengenalmu dengan baik," aku menjelaskan.

[Bagaimana dengan pohon Yggdrasil itu? Apakah dia juga memanfaatkanmu untuk kepentingannya sendiri agar mendapatkan perhatianmu dan kau bisa membantu dia?]

"Tidak, Leluhur. Nona Draya tidak memanfaatkanku. Dia tulus meminta bantuanku dan kalaupun aku menolaknya dia tidak akan memaksaku untuk membantunya. Ada beban berat yang dipikul Sang Yggdrasil ini sehingga aku merasa ingin membagi beban yang ia punya," kataku sambil menengadahkan tangan kiriku menerawang pena berlapis kaca ini.

[Dari mana engkau tahu? Bagaimana cara engkau membedakan antara pihak-pihak yang tulus meminta bantuanmu dan pihak-pihak yang hanya ingin memanfaatkanmu?]

"Mudah saja. Leluhur tahu kan kalau aku punya kompetensi untuk membaca ekspresi wajah dan bahasa tubuh dari makhluk apapun yang sangat mirip dengan manusia? Mereka semua punya ciri yang sama berdasarkan keterikatan emosi yang mereka punya. Aku bisa melihat kapan mereka berbohong dan jujur, kapan mereka betul-betul merasa kesulitan atau hanya malas saja, kapan mereka merasa benar-benar ingin berteman

denganku atau yang hanya ada maunya saja, kapan mereka harus setuju dan tidak setuju denganku, dan kapan mereka berubah sifat ketika aku merespons mereka. Kemampuan Ratu Adil ini sudah tertanam dalam-dalam padaku, sehingga aku bisa dengan mudah membedakan mereka dan memutuskan siapa yang harus kupercayai. Aku juga bisa membaca nada, intonasi, dan jeda dari suara yang mereka keluarkan ketika berbincang denganku tentang sikap mereka saat itu," terangku.

"Itu kemampuanmu sebagai Ratu Adil?" Leluhur bertanya memastikan. Aku menggeleng sesaat.

"Tidak. Keahlian ini sudah kulatih sejak sebelum aku menjadi Ratu Adil, Leluhur. Justru agaknya karena aku punya kemampuan seperti itulah mereka memanggilku sebagai Ratu Adil. Kalau aku tak punya itu mereka hanya akan memanggilku sebagai 'Pemuda Gembala' saja. Sebab dalam ramalan mereka menuliskan kalau 'Ratu Adil dapat membaca isi hati'. Begitu kiranya. Haha... Sungguh ironis. Bagaimana mungkin aku bisa membaca isi hati lawan bicara? Telepati saja yang bertukar pesan dan informasi melalui pikiran tetap dipilah terlebih dahulu tentang apa saja yang harus mereka keluarkan agar tak menyinggung siapapun, apalagi ucapan dari bibir. Melatih kemampuan membaca wajah bukanlah kemampuan ekslusif, siapapun bisa melakukannya jika mereka berlatih khusus di sana, di satu bidang itu, mungkin setelah puluhan tahun sering berinteraksi dengan pihak lain mereka bisa mengetahuinya, seiring peningkatan pengalaman. Tidak Leluhur, aku tak bisa membaca isi hati mereka, lebih tepatnya aku bisa membaca kondisi dari isi hati mereka berdasarkan respons yang mereka beri. Kecuali jika mereka adalah robot atau android, aku dapat tahu ekspresi mereka sekalipun mereka bersusah-payah menyembunyikannya," harus kuakui bahwa kemampuan membaca wajah adalah sebuah kemampuan yang menakutkan. Siapapun yang mengetahui identitasku sebagai Ratu Adil tidak akan berani berbohong di depanku atau berpura-pura menjadi penjilat ketika aku berhadapan dengan mereka. Sebab ujung-ujungnya satu, aku yang memojokkan mereka, atau aku sendiri yang pergi duluan karena merasa tidak nyaman.

"Engkau bilang bahwa siapapun bisa mempelajari kemampuan membaca wajah, dan kau juga bilang sudah punya kemampuan ini sebelum menjadi Ratu Adil? Apakah itu artinya kemampuan membaca wajah bukan termasuk kemampuan pengendali?" Leluhur mencoba memastikan. Aku mengangguk pasti.

"Memang bukan. Kemampuan ini adalah keahlian dari dunia lama, dan sudah ada metodenya tersendiri untuk menguasainya. Kemampuan ini bisa kudalami tanpa perlu mempelajari karakteristik kinetik atau pengendalian alam yang menyulitkan, Leluhur. Para detektif, penegak hukum, dan pihak pengamanan juga punya kemampuan ini sebagai modal untuk menjalankan tugas mereka," karena Ratu Adil sendiri amat berkaitan dengan supremasi

hukum tertinggi maka pembacaan ekspresi wajah adalah satu komoditas utama yang wajib kuasah terus-menerus. Ada banyak taktik di kehidupan pertamaku dulu untuk mengorek informasi yang amat dirahasiakan melalui bincang-bincang atau interogasi. Sebelum teknologi CCTV partikel dan jejak informasi kuantum ditemukan, para punggawa, intel, dan ahli spionase mereka-reka skenario melalui pelatihan mereka dalam membaca gerak-gerik lawan sehingga mereka menampilkan celah kebocoran informasi tanpa mereka sadari.

"Kalau begitu apakah berarti kemampuan membaca wajah mempunyai cabang ilmunya tersendiri? Mereka punya basis di sains?"

"Benar. Ada cabang ilmu khusus yang mempelajari keahlian ini, disebut sebagai fasial-ekspresi, dan ekspresi emosi yang ditunjukkan secara otonom disebut sebagai mikroekspresi. Keduanya adalah bagian dari ekspresi emosi. Lalu untuk membaca gerak-gerik dan perilaku ketika berbicara kami menyebutnya sebagai bahasa tubuh. Ketiganya adalah cabang dari ilmu observologi, yang dulu dinamakan sebagai psikologi. Mereka mempelajari karakteristik sifat manusia dan segala seluk-beluknya termasuk soal emosi dan kecerdasan. Sebelum akhirnya ilmu ini mengalami perluasan untuk makhluk non-manusia juga, tetapi cabang ilmu ini memang sudah ada sejak lama. Ah, tapi mungkin dibandingkan dengan ilmu mekanika kuantum, ilmu dan keahlian ini masih lebih baru dan lebih lambat diejawantahkan. Di zaman informasi, ilmu ini sempat tenggelam sebab kebanyakan manusia terlalu terpaku pada sebuah alat yang mereka sebut sebagai ponsel pintar, sehingga jarang berinteraksi dengan sesama dan emosi mereka menjadi amat memudar. Di dalamnya mereka bisa cari banyak sekali ilmu pengetahuan baru, tetapi mereka kehilangan momen dengan orang-orang di sekitar mereka sebab terlalu fokus berhubungan dengan realitas virtual di dalamnya," aku menatap langit-langit membayangkan masa lalu yang sudah sangat lama.

[Ponsel pintar yang kau maksud, apa sama dengan ponsel yang dulu pernah kau tunjukkan?]

Leluhur menduga. Aku mengangguk. Jika ada lawan main di kamar aku akan dianggap gila karena berbicara sendiri.

"Benar. Bentuk dan modelnya bisa berbeda, tetapi fungsi dan mekanismenya sama. Dulu kami berkomunikasi dengan sebuah alat mungil berbentuk kotak tipis yang di dalamnya bisa menampilkan layar, seperti layar visual milik Kainan," sebagai respons ucapanku, Kainan menampilkan monitor visual dengan gambar pemandangan gerbang masuk desa elf tadi, dari bentangan langit, "Tetapi dengan ukuran lebih kecil dan lebih sempit, persegi panjang menurun ke bawah. Gunanya untuk komunikasi jarak jauh, mencari informasi dalam jejaring yang kami sebut internet, dan di sana menampilkan segala bentuk informasi dan data, alat itu adalah hal paling menakjubkan yang pernah ditemukan umat manusia. Sehingga ada

perubahan paradigma besar-besaran sejak demikian," rasanya sungguh bernostalgia mengenangnya kembali.

"Dan aku juga salah satu korban di sana," sambungku gundah. Yah, tidak semua ingatan masa lalu yang kudapatkan adalah manis. Terlalu banyak pahit, kurasa. Pada masa itu kalangan individualis bertebaran laksana guguran daun di hutan luruh, agaknya sebagai efek dari kapitalisme yang memuncaki kesenangan hidup sebagai pencarian utama, membuat prioritas manusia berubah dari kebersamaan menjadi persaingan dan pencapaian.

[Engkau korban? Sungguh tak disangka]

Sinyal suara Leluhur dalam telepati di kepalaku terdengar kaget.

"Kenapa Leluhur nampak terkejut?"

[Tak disangka Ratu Adil sepertimu bisa menjadi korban di sana]

Aku menggelengkan kepala. Kiranya aku lupa menginfokan kapan zona waktunya kadi kehidupanku dulu.

"Waktu itu aku belum menjadi Ratu Adil, Leluhur. Bahkan aku sendiri tak tahu menahu kalau aku akan menjadi Ratu Adil kelak, aku terlalu sibuk belajar. Di masa itu aku seperti seonggok busa di samudra bumi, tak ada penting dan hebatnya sama sekali di antara gunungan manusia," aku mengawang-awang. Dapat disimpulkan secara bijaksana bahwa aku adalah manusia hampir tak berguna di kehidupan pertamaku. Bukan kelas epik memang, tipikal kehidupan yang sangat tenang, santai, bukan vivere pericolosamente, yah mungkin untuk urusan ilmu pengetahuan saja yang menyerempet ke sana, layaknya anak mengumpankan tangannya ke api unggun untuk tahu seberapa berbahaya penerangan itu.

QUANTA 35

Sebagai alam matrilineal terbesar di alam semesta, Minangkabau mencitrakan diri mereka sebagai kalangan yang menjunjung tinggi kaum hawa dan personalitas para wanita. Kasih sayang dan kelembutan adalah prinsip hidup mereka dan segala tindak-tanduk diutamakan layaknya

seorang Ibu Kandung. Itu sebabnya Ibu Pertiwi begitu mencintai alam ini. Alam Minangkabau adalah surga kedua bagi wanita manapun yang menginginkan rasa aman, rasa dinomorsatukan, dan rasa dijunjung tinggi untuk setiap keputusan dan mufakat yang mereka ambil. Alam ini meludahi patriarki, meledek maskulinitas, dan memberikan rasa jijik sekaligus kebencian teramat sangat terhadap agresivitas, kejantanan, dan sifat kompetisi yang saling menghancurkan. Dalam banyak kasus, orang Minang adalah tipikal orang yang semakin dikeraskan semakin membangkang dan semakin dilembutkan semakin penurut.

'Kok nio manangkok patuih, pai lah ka puncak Singgalang', demikianlah petuah yang diujarkan para tetua Minang, yang artinya: segala hal hebat selalu dimulai dengan keberanian yang besar sangat dan tindakan penuh nekat. Kami adalah negeri yang tongkrongannya senantiasa dipenuhi pantun-pantun dan nasehat kebijaksanaan. Ada banyak langgam populer berasal dari negeri kami. Misalnya: Mambangkik batang tarandam. Atau: Indak lakang dek paneh, indak lapuak dek hujan. Atau yang paling fenomenal: Alam takambang jadikan guru. Dan yang paling aduhai: Panek di awak, kayo di urang. Semuanya berisi arahan dan petunjuk dalam kehidupan agar kami tidak tersesat dan hilang arah seperti lebah terhisap ke ladang kupu-kupu. Sebab negeri kami adalah negeri yang para kaum prianya punya kebiasaan untuk hengkang dari tanah kelahirannya sendiri demi mencari pengalaman dan peruntungan baru, budaya yang selalu lekat untuk menelusuri makna dan menelaah arti kehidupan di negeri yang jauh di antah-berantah, yakni Budaya Merantau.

Bagi kebanyakan manusia dari Minang, merantau adalah cara melejitkan eksistensi diri. Mereka bisa memamerkan apa-apa saja yang mereka dapatkan dari tanah seberang kepada sesama kawan karib masa kecil sekembalinya mereka ke kampung halaman, adu kesuksesan istilahnya, tak peduli seberapa terluntanya mereka di tanah rantau mereka bakal menyadur cerita-cerita fantastis melalui kebohongan dan bumbu-bumbu epik yang menggelora. Tabiat semacam ini di zaman dahulu akhirnya membawa banyak penyakit moral, yang bahkan sudah disadurkan dalam cerita rakyat spektakuler tentang kesombongan: Malin Kundang. Memang realitanya tak semua orang yang merantau bakal jadi angkuh ketika balik ke kampung sendiri, lebih banyak yang mendadak jadi filantropis dan doyan menyumbang.

Malin Kundang sendiri sudah mengonfirmasi bahwa kisah rakyat itu adalah fitnah untuk dirinya. Disampaikan oleh tukang gosip berhati busuk yang ketika ia kembali ke kampung halaman sembari membagi-bagikan biji kopi, cabai, dan emas antam kepada tetangga, sebagian tetangga yang lain iri dengki karena tidak kebagian lantaran emasnya keburu habis. Malin Kundang mati dibunuh dengan ditenggelamkan diam-diam. Tetapi di kampungnya cerita rakyat semacam ini sudah terlanjur menyebar luas, dan akhirnya dipercaya bahkan oleh hampir seluruh penduduk Naungan

Nusantara waktu itu. Inilah bukti bahwa tak semua kebaikan akan selalu dibalas oleh kebaikan yang lain.

"Engkau pasti tahu seberapa susah pulihkan nama baik yang tercemar," cerita Malin kepadaku sembari menekuri kepalanya ke lubang mikroskop elektron. Ia tengah berurusan dengan pengembangan pemrosesan biogas untuk efektivitas pengolahan limbah organik di kawasan Pasaman Barat. Sudah dibawanya sampel berwujud alga mati di kolom pesisir perbatasan laut Pasaman Barat dengan Sawo, yang turut mempengaruhi ekosistem plankton di sana akibat pengkeruhan air laut. Waktu itu aku mendatanginya bersama Datuk Perpatih dan sekelompok kecil penjelajah lain untuk mendiskusikan soal eksplorasi Palung Palimanan, mencari jejak keberadaan FUL, sekitar sembilan ratus kilo jauhnya di laut utara Mentawai.

"Butuh tiga puluh tahun agar tuduhan mereka punah. Tiga puluh tahun! Setara satu generasi!" sambungnya. Sementara aku hanya bisa menatapnya penuh simpati.

Ritual merantau terjadi tentu bukan tanpa alasan. Kami bukanlah tipe masyarakat yang doyan berteriak "hujan batu negeri sendiri, hujan emas di tanah orang, tetap lebih baik di tanah sendiri", sebab sekalipun negeri kami hujan berlian di segala penjuru kami tetap akan melanglang menuju negeri orang hanya berdasarkan 'katanya' kami akan lebih sukses di sana. Basis wilayah Sumatera Barat di kehidupan pertama hadir sebagai tanah paling subur di dunia. Tanah paling eksotis dan paling indah pemandangannya, paling mudah untuk mendapatkan sumber daya. Ketika orang gurun dan orang bule berbondong-bondong berkelana mencari tanah surga seperti Minangkabau, kami malah menjelajah ke sana dan justru jatuh cinta dengan negeri tandus atau negeri penuh tantangan dan perang semacam itu. Inilah mufakat dari "tak tahu situasi" dan "tak kenal tempat".

Bukan karena kami tak bersyukur, tapi waktu itu memang di kehidupan pertama urgensi kekayaan dan keberlimpahan adalah persoalan kompleks bukan main. Tanah-tanah Minangkabau hanya dipakai seadanya dan menjadi milik bersama, sehingga yang terjadi adalah rebutan pusaka dan harta warisan serta tidak ada perkembangan akomodasi dari lahan-lahan subur untuk menciptakan kebermanfaatan yang lebih maju. Kami anti progresif. Anti terhadap "pengrusakan alam demi mencapai kemajuan zaman" sebagai pijakan alasan atas kemalasan kami. Dan selalu hidup di bawah gelondongan kayu beratapkan serabut rumbia. Dulu kami tak pernah mengolah batu dan pasir untuk diubah menjadi alat elektronik - hanya mengeruknya untuk dijual seadanya ke negeri lain. Tak pernah bikin pabrik - hanya orang-orang dari luar yang menumpang memakai tanah kami untuk bikin pabrik - demi mengalami industrialisasi. Bahkan kami tak pernah mengubah metode pertanian yang sangat tradisional sejak abad ke-3. Betapa melimpah-ruahnya kalangan konservatif di negeri kami

sehingga banyak dari kami yang hidup jauh teramat miskin, sehingga pada akhirnya ketika kubu sebelah yang kami anggap Dajjal sudah hadir dan masuk ke dalam pertempuran, hampir dua puluh persen dari total penduduk kami di sepanjang waktu dan zaman resmi menjadi pengikutnya. Janji untuk mendapatkan kekayaan dan wanita cantik yang tunduk di bawah kehendak patriarki adalah alasan utama mereka berpaling pihak.

Di zaman pengendali, Minangkabau berhasil "dibangun ulang" di bawah sebuah planet yang kontur tanahnya sangat mirip dengan wilayah kami di Sumatera Barat. Pada fase eksplorasi alam baru waktu menapaki luar angkasa, ketemu satu planet di barisan konstelasi Birgam yang terbukti bisa menampung kehidupan, terletak seratus empat puluh empat ribu tahun cahaya dari Bumi. Sebongkah planet yang didominasi warna hijau terang tetapi bukan karena kehadiran tumbuhan, melainkan ladang batu unik dari hasil oksidasi tembaga, batuan besi yang terpapar air, dan turunan gas karbon yang berserakan hadir di seluruh permukaannya. Kami menyebutnya sebagai 'Planet Verdant' yang dalam bahasa Inggris memang berarti planet hijau.

Geografisnya bergunung-gunung, punya laut dengan kedalaman rata-rata tujuh ratus meter, tetapi kehadirannya saat pertama kali disinggahi ternyata didominasi oleh makhluk hidup bersel satu. Minus kadar oksigen. Empat puluh tahun kami berhasil menjalankan teraformasi planet ini sehingga menjadi sangat layak huni. Karena penduduk planet Verdant didominasi oleh kaum Minang maka hampir semua daerah politis dalam nagarinya dinamai dari daerah-daerah di Sumatera Barat, dengan cakupan puluhan kali lebih luas daripada wilayah provinsi di kehidupan pertama kami.

Lebih spesifiknya, alam Minangkabau benar-benar menjadi 'alam eksklusif' tempat masyarakat Minang hidup yang dinaungi oleh tata surya baru dan naungan bintang megah. Kami menamai matahari kami 'Tarang'. Dan sesuai dengan namanya, ukuran bintang induk ini 60 kali lebih besar dan kecerlangannya 1,3 kali lebih intens daripada sinar matahari bumi, tetapi persebaran suhu di planet kami tetap sama, terasa lumrah dan jamak tentu saja.

Sumber daya juga jauh melimpah di planet Verdant. Kami tak pernah kekurangan material. Sebab ekstraksi penambangan yang didominasi tembaga, karbon, dan silikon inilah kami berhasil mencapai kemajuan ekstrem dalam ilmu kelistrikan dan teknologi modern, terutama yang berkaitan dengan konversi energi dari Panel Tarang, semacam panel surya yang menyerap sinar Tarang untuk diubah menjadi sumber listrik. Dan alat elektronik kami banyak yang terjalin dari graphene dan silicene. Kami juga tak pernah kekurangan makanan dan sumber energi tubuh, sebab sewaktu eksplorasi luar angkasa pertama kali dijalankan itu makanan artifisial dan konversi metabolisme bolak-balik tubuh-lingkungan sudah lama ikut

mengudara. Maka tak ada satupun kaum Minang yang kelaparan akibat paceklik.

Minangkabau adalah planet majemuk. Dulu kami sangat konservatif dan terbelakang sehingga kami terlunta-lunta mengikuti arus dan hidup meriak layaknya buih di lautan. Tetapi sekarang nuansa kebersamaan seperti yang dituturkan para datuk atau ninik mamak soal kebersamaan dan mufakat agung sudah menjadi darah daging kami sendiri. Tak ada lagi jargon-jargon "merasa eksklusif" seperti 'Minangkabau harus taat adat!' selayaknya manusia bias yang pongah sebab kami sekarang bahkan bersaudara dengan tumbuhan dan semut. Hidup di bawah bayang-bayang perang padri dan dua revolusi akbar serta tekanan rasisme selalu disamakan seperti orang Yahudi angkuh membuat kami berubah menjadi pejuang yang rendah hati terkait kampung halaman kami sendiri.

Dua profesi paling lazim di Minang selalu terkait dengan pemaknaan hidup, yakni ilmuwan dan penolong. Sebab keduanya terintegrasi penuh dengan budaya merantau kami, mereka yang hidup sebagai kalangan pembelajar dan kalangan yang siap berkorban untuk segala hal yang mereka anggap pantas untuk diperjuangkan, menjelajah ke planet-planet manapun untuk meninggikan citra Minangkabau dan membanggakan kampung halamannya. Kaum-kaum Minangkabau dikenal sebagai "cendekia berjalan" oleh separuh penduduk Naungan Nusantara. Dahulu di kehidupan pertama mereka dikenal sebagai pedagang dan koki paling andal. Rumah makannya menjamur di mana-mana. Belum lagi para sastrawannya yang puitis luar biasa. Para negarawan Minang yang mengembangkan konsep-konsep elegan tentang cara berpolitik tulus dan beretika. Serta artis-artisnya yang bersuara aduhai dan elok memanjakan mata.

Inilah Minangkabau, negeri nirwana berbalut cahaya romantika.

"Bersediakah penduduk Minang menjawab bantuan kami, kakanda?" Nona Draya bertanya tak yakin. Ia menatapku dalam-dalam, wajah mungil manisnya menyiratkan raut kekhawatiran dan kecemasan. Aku yang tengah tenggelam sibuk mengotak-atik portal dari upaya menghubungkan portal baru di Heimflant menuju planet Verdant terdistraksi oleh nada gundahnya.

"Tentu saja, adindaku. Pastilah mereka bersedia membantu. Begitulah. Negeri kami negeri paling cepat tanggap dalam masalah urgen. Terutama jika yang kesulitan adalah kaum hawa," ujarku ringan sembari tersenyum membelai-belai kepalanya.

"Tapi kami cuma desa kecil. Sementara kaum Minang..."

"Adinda. Esensinya Adinda punya posisi yang sangat tinggi di sini. Tidak perlu merasa rendah diri. Cukup perkenalkan diri Adinda nanti dan masalah Adinda, kakanda pastikan mereka akan berjamaah datang membantu. Bahkan tak punya cuma penduduk Minang tapi seluruh

penduduk Nusantara," kataku merasa yakin. Adinda tertegun mendengarnya, bibir mungilnya terbuka membentuk huruf o kecil.

"Itu gila..."

Yah, memang sesuatu yang gila kedengarannya. Tetapi yang penting kulakukan sekarang adalah menghubungkan dulu pulau terisolir ini dengan planet Verdant. Sudah kutautkan portal pemotong ruang menuju area Anjungan Sekandis, salah satu dari 64 portal penghubung menuju alam Minang yang berlokasi di Sawo. Bukanlah yang terbesar memang, tetapi cukup dekat dengan pusat negeri di Tigo Warna dan Pagaruyung. Butuh kujelaskan pada mereka nanti terkait permintaanku.

"Bagaimana statusnya?" tanyaku pada alat yang kubuat selama dua bulan lebih tanpa tidur ini. Aku sengaja merancang bahasa pemrograman sederhana agar ia bisa lebih mudah merespons tiap perintah tanpa perlu capek-capek aku membuat instruksi manual. Sebuah kecerdasan buatan sederhana yang tanpa nama. Memang bukan sebuah quanter alias komputer kuantum, tetapi cukup cepat dan bisa terhubung dengan kumpulan quanter dan superquanter pusat di sana.

"Masih menghubungkan ke Verdant..." begitulah jawabnya, datar dan hambar. Sudah enam jam aku terus berusaha menyambungkan panggilan ke alam Minang itu tapi tak kunjung dijawab, penasaran diriku apa yang sedang terjadi di sana. Mungkinkah ada masalah di Minang?

Memang aku menghubungkan perantara panggilan melalui portal baru yang tak dikenal. Dan hal itu bisa saja membuat penduduk Minang waspada. Mereka akan melihatnya sebagai respons panggilan yang datang dari antah-berantah, panggilan tak lazim dari Bumi, dan itu bisa saja berbahaya. tapi umumnya sekalipun portal yang berusaha dihubungkan itu datang dari pihak musuh sekalipun, mereka akan tetap membalas panggilannya tanpa perlu membuka portalnya dan mereka balas panggilan itu dengan cacian dan hinaan.

Sudah berusaha kuperluas jangkauan bandwith-nya dan kubuat antena yang lebih peka dalam mengirimkan sinyal-sinyal informasi ke sana, meningkatkan bitrate, tapi tetap tak kunjung ada balasan. Ini seperti panggilan telepon yang tak kunjung dijawab. Aku bahkan sudah membangun tower mini seukuran pohon kelapa untuk meneguhkan kencangnya sinyal-sinyal itu.

"Apa jangan-jangan mereka sudah memblokir sinyalku?" aku turut merasa tak yakin pada diriku sendiri. Nona Draya yang membacaku mulai kembali merasa prihatin dan gamang.

"Tidak bisa terhubung ke Minang, kakanda?" ia masih berusaha memastikan. Aku mengangguk.

"Masih sedang kakanda usahakan." Aku kembali mengutak-atik instrumen portal ini untuk memperkuat sinyalnya.

"Sudahlah. Takkan ada penduduk Minangkabau yang akan membalas, bujang. Engkau mengirimkan sembarang sinyal dari Bumi, jelas mereka akan waspada. Ubah sinyalmu menjadi pesan suara dan katakan bahwa kau sedang memanggil, kurang dari satu detik pasti akan langsung ada balasan," Kainan berceletuk. Aku menoreh kejam pada kolega mengambangku ini. Jadi mestikah aku memakai identitas sebagai Ratu Adil lagi untuk mendapatkan balasan yang lebih cepat? Aku harus memakai posisiku lagi? Nepotisme terselubung?

Maka memang tak hadir pilihan lain. Rasanya seperti membentangkan eskalator di bukit tandus, dan aku tidak perlu susah-payah mendaki untuk sampai ke puncak. Segera kuganti sinyal panggilan tertulis menjadi pesan suara.

"Salam, sanak sadonyo. Pemuda Gembala hadir. Bisa ambo mintak tolong untuak baliak merespons kamari? Ambo ado paralu, tarimo kasih banyak," tuturku berlagak formal di bawah sebuah mikrofon mini. Aku bahkan sengaja menamparkan identitas Pemuda Gembala, bukan Ratu Adil, agar tak dipandang nepotis, lagipun aku lebih suka dengan panggilan ini.

Di bawah atap rumbia gubuk panggung aku duduk hening bersila layaknya seorang bertapa. Tiga jam sudah berlalu, dan aku masih duduk menunggu seperti wanita kasmaran menantikan panggilan telpon dari kekasihnya.

Nona Draya sejak setengah jam lalu duduk di pangkuanku, tenggelam berkonsentrasi dalam game puzzle di sebuah layar monitor yang dimunculkan Kainan. Sudah dua kali Nona Draya bolak-balik mengantarkan pisang rebus untukku, dan aku masih tak punya kabar terkait planet Verdant. Aku mulai jengkel. Ucapan Kainan meleset.

"Besar kemungkinan engkau sudah diblokir di portal Sawo, bujangku. Ganti koordinatnya ke portal Sawahlunto, dan kali ini pakai pesan video. Tampilkan dirimu dengan Yang Maha Agung Yggdrasil di dalam video itu lalu kirimkan ke mereka. Sekiranya mereka mungkin bisa merespons," Kainan menganjurkan saran lain. Dari nadanya kali ini saran Kainan menurun tidak lagi kepastian. Sejujurnya saran-saran dari superquanter proksima ini sungguh luar biasa bagiku. Ia memikirkan solusi jauh lebih cepat ketika aku masih bingung ingin membuat keputusan apa. Dan bisa kuselesaikan segala pekerjaanku ribuan kali lebih cepat. Tetapi terkadang saran itu pun masih tetap tidak efektif. Quanter tercanggih sekelas Kainan bahkan masih bisa meleset.

[Hei! Jangan sesukanya merendahkanku! Probabilitas kuantum dan kecepatan pemrosesan tidak membuatku bisa memprediksi masa depan dengan sangat pasti! Kau dengar, bujang!]

Kainan menghardik pikiranku. Aku memandang jauh, berpura-pura tuli.

[Aku paham]

Maka selanjutnya aku dan Nona Draya sudah bersiap untuk merekam video, tubuh fluida Kainan membentuk kamera tiga meter di depan kami dan menampilkan sebuah layar besar di sampingnya seukuran meja. Bisa kulihat gambarku dan Nona Draya sedang duduk di pondok seperti orang yang hendak memberikan pengajian sembari memangku anaknya.

Dari video itu, kusaksikan mata Nona Draya berbinar-binar.

"Akhirnya kita bisa merekam video!" ia senang tak kepalang seperti anak pedalaman pertama kali masuk tivi. Aku tersenyum, sebuah perasaan yang lumrah, aku dulu juga bahagia seperti itu ketika tahu betapa mengagumkannya pemrosesan quanter.

Dan prosesi rekaman pun dimulai, aku mengucapkan kata yang sama seperti sebelumnya sementara Nona Draya diam manis di pangkuanku, ikut menatap layar. Kelihatan sedikit gugup, tetapi ia tetap berusaha tenang. Mungkinkah penduduk Minang nanti akan salah paham mengira bahwa Nona Draya adalah putriku? Bisa saja begitu.

Langsung kukirimkan hasil rekaman tanpa bertele-tele.

"Ini sudah ketiga kalinya kakanda mengirimkan sinyal," Nona Draya menampakkan wajah bersalah. Ia berkali-kali bilang bahwa tak ingin merepotkanku, tapi aku tetap teguh ingin membantunya. Setidaknya aku ingin penduduk Minang juga bisa membantunya, sebab aku kekurangan tenaga dan waktu.

"Kalau cara yang terakhir ini tetap tak bisa. Kakanda akan meminta bantuan penduduk lain di Nusantara," tuturku sambil membelai lembut rambutnya. Mau diusap bagaimanapun rambut Nona Draya tetap sangat nyaman kusentuh. Nona Draya bertanya penasaran.

"Siapa?"

"Entahlah. Mungkin Jawa atau Dayak. Atau kalau tak bisa juga bakal kakanda minta bantuan langsung dari alam Nordik," terangku.

"Nordik? Maksud kakanda alam yang budayanya paling mirip dengan kami itu?" Nona Draya mencoba memastikan. Aku mengangguk takzim.

"Benar."

Bukan maksudku mengemis bantuan, tetapi kali ini bahkan semua sumber daya yang teronggok basah di ruang kuantumku tak cukup untuk membangun desa mungil ini. Wadah inventoriku tak dirancang untuk membangun desa, tetapi sebagai perbekalan dan pengelanaan. Sementara dalam kasus ini alam Nordik sendiri masuk dalam federasi Eropa, dengan Nusantara kami beraliansi erat layaknya kerabat.

Aku menunggu beberapa saat lagi.

"Pesan video terpanggil dari Anjungan Tanah Lapang, apakah Anda bersedia menjawabnya?" Belum sampai lima menit, langsung hadir sebuah balasan dari quanter portal. Mereka langsung menghubungi! Aku dan Nona Draya yang tengah asyik memvideokan panorama sekeliling langsung terdistraksi.

"Mohon dijawab," kataku pasti.

Seketika itu juga monitor portal menampilkan sebuah ruangan perak dengan dua orang di tengah-tengahnya, satu sedang duduk tepat di muka layar layaknya seorang perwira dan satunya lagi berdiri tepat di belakang pria yang duduk dan ikut menatap layar seperti seorang pengawal. Seragam mereka tampak kasual, dengan dua model deta yang berbeda terbalut dalam kepala mereka, satu deta runcing sangat mirip detaku dan satu lagi deta merata yang mirip blangkon atau bandana. Kedua wajah ramah ini tampak muda dan teguh, sembari memampangkan ekspresi penasaran.

"Alah terhubung kah?" bertanyalah pria dengan deta runcing kepada pria deta bandana di sampingnya, keduanya begitu fokus menatap layar di depan mereka. Lalu dijawab ringan 'alah' oleh pria di sebelahnya sembari tangannya nampak sedang menekan-nekan tombol, kupikir sedang mengeraskan suara.

"Salam, sanak sadonyo," Aku berseru menyapa mereka, berusaha seramah mungkin. Keduanya lalu tersenyum, bahagia dan lega. Agaknya mereka sebelum ini tak merasa begitu yakin apakah yang mengirim pesan video barusan ke mereka adalah aku. Dan setelah mereka mengonfirmasinya, bernapaslah lega mereka.

"Salam, Ratu Adil!" keduanya berseru bersamaan sembari takzim menundukkan kepala dan mengepalkan tangan. Mereka menyapa hormat, inilah gelagat formal ketika hendak menyapa sosok ternama yang sangat berumur seperti Ibunda, Dewi Sri, Ratu Kidul, dan para pembesar seperti Adityawarman, Gajah Mada, dan Teuku Umar, termasuk cendekia termasyhur juga. Formalitas semacam ini umum di Nusantara, tetapi aku tidak menyukainya.

"Bisa ambo mintak tolong hubungkan portal Tanah Lapang dengan portal nan di siko? Koordinatnyo alah ambo kirim barusan di video tadi," pintaku langsung ke inti. Mereka berdua mengangguk pasti, lalu pria teguh yang berdiri itu berjalan pergi, lepas dari monitor, sepertinya hendak menghubungkan portal di sana dengan yang kubuat. Pria berdeta meruncing lalu berbicara.

"Dima uda Ratu Adil kini ko? " suaranya hangat dan ringan mencoba berbasa-basi.

"Di Bumi. Ambo kini tibo di pulau terisolir dakek wilayah Giyya, tingga di siko sabanta. Pulau ko hampir ndak ba urang do di siko. Tumbuhan nyo

pun hampir ndak ado juo yang manggaik, macam tumbuhan non-mobile," terangku menjelaskan. Secara sederhana, aku menjelaskan padanya di mana aku berada dan kondisi pulau ini yang lengang tidak ada manusia. Lalu juga para tumbuhannya di sini yang hampir pasif hening tak ada yang bergerak. Berbeda sekali dengan alam Minang di mana semua tumbuhannya sanggup bergerak bebas selayaknya hewan, dan mereka beraktivitas secara berkala.

"Iyo. Lai nampak jaleh di siko, da. Uda bantuaknyo sadang masuak ka daerah-daerah kampuang, kini."

"Kalau untuak daerah kampuang, memang iyo. Ambo indak sangajo talapeh ka pulau kamari."

"Masih ado juo wilayah hutan kosong nan mode rimbo di sinan? Apo alun tadeteksi li? Ambo kiro bumi sado tampek nyo lah terjelajah," ia menimpali memastikan.

"Iyo. Tampaknyo iko area tersembunyi di sudut benua. Ambo masih dalam pancarian FUL juo li, tapi tabawok kamari. Kini ambo mancubo meneliti pulau ko," ujarku.

"Uda sadang manaliti, kini?"

"Iyo."

"Lalu sia anak yang uda pangku, kini tu? Anak kanduang atau dunsanak? Manih bana nampaknyo anak da," aku terkesiap begitu sadar bahwa Nona Draya masih duduk manis di pangkuanku. Ia sedari tadi mengamati perbincangan kami. Kedua tangan mungilnya menggenggam tanganku tapi aku sendiri tidak sadar, aku terlalu tenggelam dalam rasa nostalgia berbincang dengan bahasa Ibu dan berbasa-basi dengan rekan sekampung halaman. Aku merapatkan pelukanku pada gadis mungil ini. Nona Draya menyadarinya.

"Kakanda?" Nona Draya menatapku. Aku membelai lembut kepalanya.

"Dia sedang menyapa Adinda," kataku dengan lembut. Aku dengan sengaja mengganti istilah 'memuji' dengan 'menyapa' agar Nona Draya tidak merasa canggung kalau kukatakan dengan jujir. Nona Draya tidak paham perbincangan kami, jadi kupikir ia hanya mengamati ekspresi dan gerak-gerik kami. Setelah kuucapkan kalimat itu, Nona Draya kembali memaku layar lalu menundukkan kepalanya dan turut menaruh hormat.

"Salam, Tuan Manusia!" Nona Draya mencoba menyapa seramah yang ia bisa, tersenyum demikian manis. Aku mendadak cemburu. Wahai Adindaku, tak tahukah engkau bahwa dirimu bisa membuat pria manapun buta cahaya hanya dengan melayangkan sekilas senyum semata?

Beruntungnya pria berdeta runcing dalam monitor di hadapan kami hanya memiringkan kepalanya, agak bingung.

"Tuan Manusia?" Belum pernah seumur hidup kami memakai panggilan semacam ini, sangat tidak lazim. Ini sesungguhnya adalah panggilan lintas spesies.

Buru-buru aku meluruskannya.

"Sanak uda. Daro manih ko lah alasan ambo minta manghubungkan portal dari sinan kamari. Daro ko ndak sembarang daro do. Beko kalau lah tibo di sinan ambo jalehan sadonyo, tunggu e lah dulu," terangku.

"Emangnyo sia daro ketek ko da? Ambo pernah mambaco kalau uda Ratu Adil minta tolong ka Minang itu tandonyo ado urusan mandesak bana. Darurat bana kah situasi kini?" tanyanya. Wajahnya sedikit mengguratkan kekhawatiran.

"Darurat indak bana na do. Cuma terkait posisi dari daro manih ko, sanak," aku menimpali. Pria ramah di depan monitor mengangkat dahinya.

"Posisi?" awalnya ia agak kebingungan dengan maksudku, tapi setelahnya ia langsung terkesiap, mafhum perkataanku. "Ah! Ambo paham..."

Ia langsung mengubah posisi duduknya, dari yang awalnya santai jadi lebih formal. Lalu ia melanjutkan, "Jadi, sa gadang ma posisinyo adiak ko?"

Aku menjeda ucapannya untuk berpikir.

"Paling indak, sataro samo Ibunda."

Maka heninglah untuk beberapa saat. Apakah aku terlalu blak-blakan? Maksudku, jelas memang Pohon Yggdrasil jauh lebih termasyhur dan lebih dikenal banyak kalangan daripada Ibu Pertiwi maupun diriku. Kami hanya dikenal lewat syair-syair dan cerita. Sementara gadis manis yang kupangku ini sejak dulu sudah sangat sering muncul di film-film sebagai representasi dari keagungan dewa-dewi. Nona Draya adalah entitas spektakuler non-manusia yang popularitasnya tinggi mengangkasa.

"Lai ndak bagarah uda ko do?" ia mencoba memastikan. Rautnya mulai menunjukkan kegugupan.

"Awak baduo baru basabok sabanta ko dulu, jadi apo yang patuik ambo garahan? Mako tunggulah, kok lah tibo ambo di sinan ambo jalehan sadonyo," ujarku pasti.

Dan tepat beberapa saat setelah aku menyelesaikan kalimat itu portal kosong di sampingku langsung menampilkan geometri pembelokan ruang dan waktu di sekelilingnya. Portal ini sengaja dirancang berbentuk setengah spiral seperti sarang keong agar bundaran atau sferis yang mirip lubang cacing mini ini bisa tercipta dan dipertahankan. Ukurannya setinggi rumah tiga lantai dan luasnya 64 meter persegi. Di pusat portal sarang keong itulah muncul remang-remang warna keperakan dan biru muda yang bentuknya persis seperti bola. Warna-warna itu adalah lokasi tujuan yang

akan kami singgahi, yakni bagian dalam sebuah ruangan besar membentang seperti hanggar khusus Minangkabau untuk perjalanan dari luar planet Verdant ke sana. Inilah gerbang dimensi keempat lubang cacing pemotong dua ruang, penyingkat perjalanan. Selama dua portal yang dibangun di dua lokasi yang berbeda maka Anda bisa melakukan perjalanan antar planet melalui dua tempat yang saling terhubung di dalamnya.

Nona Draya mengamati saksama portal yang sudah siap digunakan ini.

"Bentuknya agak berbeda dengan portal di Alfheim," ia berujar sembari memandangku.

Jelas. Portal kami lebih lemah dan lebih rapuh daripada portal penghubung sembilan alam milik Nona Draya, lebih mudah dihancurkan. Juga portal ini harus dihubungkan dengan cara manual yang lebih merepotkan dan perlu banyak edukasi demi bisa menjalankannya. Ditambah lagi perjalanan dalam portal kami lima kali lebih lama daripada portal milik Nona Draya sehingga ketika waktu itu aku berpindah dari Bumi ke Alfheim aku begitu tercengang karena waktu perjalanannya yang demikian singkat. Dalam ringkasan sederhana, portal Yggdrasil lepasan Nona Draya adalah portal kontinu sementara portal kami adalah portal diskret. Kekurangan dari portal Nona Draya mungkin hanya terbatas pada sembilan alam sementara portal kami bisa diperluas jangkauannya dengan menghubungkan ke area baru manapun.

Dan tak berselang lama pria deta bandana di dalam monitor tadi sudah kembali.

"Uda sanak Ratu Adil, portal baru nan uda mintak alah terhubung. Ambo barusan lah maagiah tahu juo informasi ke pusat kalau uda nio baliak ka Minang, jadi Ibunda bisa tahu. Apo ado hal lain yang paralu ambo karajoan?" ia bertanya.

"Itu e dulu, kok lah sampai ambo di sinan ambo jalehan sadonyo," ungkapku. Pria deta bandana mengangguk.

Pria berdeta runcing lantas menginterupsi.

"Jo Imar, di lauik dakek Gariyya masih ado juo pulau marimbo hutan nan pohon-pohonnyo ndak manggaik do?" Jadi itulah nama pria deta datar yang menghidupkan portal tujuanku, Imar.

"Gariyya?" Imar mengangkat alisnya.

"Bumi."

"Oh Gariyya! Daerah Gariyya yo. Antahlah, ambo kurang tahu. Ambo alun pernah ka Gariyya li, tapi bukannyo di Bumi sado tampek lah dipetakan? Masak masih ado juo daerah kosong nan rimbun nan tumbuhannyo ndak manggaik?"

Aku langsung menengahi.

"Bukannyo ndak manggaik uda. Cuma di siko para tumbuhan sangajo diam mode pohon biaso. Mereka manggaik sesekali nyo. Kontur tanahnyo pun ndak terpengaruh lokalisasi tanah do, sadonyo alami, samo jo hutan perawan. Tampeknyo pun langang hampir ndak baurang. Rasonyo iko wilayah nan terisolir dari peradaban."

"Terisolir dari peradaban?"

"Ada sesuatu di pulau ko yang mambueknyo sangajo dirancang agar samo jo bumi model nan lamo. Kok tumbuh-tumbuhannyo jarang bana manggaik di siko, lantas lingkungannyo masih asri, ekosistemnyo masih samo bantuak kehidupan liar," terangku.

"Kehidupan liar?" pria dengan deta runcing tampak termenung mendengar penjelasanku. Sementara Imar tiba-tiba teringat sesuatu.

"Uda Ratu Adil, sajak sambilan Seda uda manghilang, lenyap tanpa jejak do. Manghilang ndak maagiah kaba. Ibunda juo bahkan ndak bisa mandeteksi dima uda kini do sampai uda mahubungan langsung sabanta ko. Apo salamoko uda ado di pulau tu?" ia bertanya. Aku menghilang tanpa jejak lagi sejak sembilan Seda?

Seda adalah nama satelit yang mengiringi planet Verdant, mirip seperti bulannya Bumi. Dan satu Seda bisa disepadankan dengan satu bulan di bumi. Tetapi perbedaannya di sini adalah bahwa 1 Seda sama dengan 46 hari rotasi Verdant. Jadi 9 Seda sama 46 hari rotasi Minangkabau dikalikan 9.

Aku sudah berada di pulau ini selama 26 bulan. Jadi memang kupikir gara-gara aku masuk ke pulau inilah keberadaanku bisa dikatakan lenyap. Ibunda punya kemampuan untuk mengetahui lokasi di manapun aku berada, semacam divinasi, karena aku terhubung langsung dengan Ibunda. Sementara aku sendiri tidak akan bisa mengetahui di mana posisi Ibunda. Agak curang memang tapi cara ini efektif agar Ibunda bisa melindungiku. Lalu jika saat ini bahkan Ibunda sendiri tidak bisa mendeteksi keberadaanku, maka jelas kehadiran pulau ini sungguh menakjubkan, dan ada sangkut-pautnya dengan kekuatan misterius yang menyembunyikan keberadaan pulau ini sekaligus keberadaanku.

"Kalau maituang dari lokasi partamo kali awak tibo, samo parbandingan dari Verdant jo Bumi. Rasonyo iyo. Kalau pulau iko memang bisa mamutuih an hubungan langsung ke dunia luar mako pulau ko ambo raso ndak berado di Bumi," dugaku. Ini juga menjelaskan kenapa Nona Draya dan rombongan pengungsi dari Alfheim bisa tiba ke pulau setelah sampai ke Bumi. Tetapi itu tak menjelaskan kenapa mereka bisa terdampar di sini, begitu juga denganku.

"Tapi dari koordinat portal uda di siko manunjuak an lokasinyo ado di Bumi? Jadi yang ma yang batue ko?"

Aku mengernyitkan dahi. Rasanya seperti dipermainkan oleh geografis pulau.

"Masih di Bumi? Dakek ma tu?"

"Duo baleh derajat lintang selatan, tujuah enam... koma delapan derajat bujur timur dari zona waktu Ansapemy, Inggris Baru," katanya sembari matanya fokus menatap satu titik di layar.

"Kainan?"

"Itu memang lokasi di dekat Gariyya, perbatasan pulau besar Gariyya dengan Dorjan, di Samudra Ukulahan. Lokasi itulah yang kita lalui sebelum sampai ke sini," Kainan langsung membalas.

"Ndak ado nampaknyo yang berubah," kata Imar.

"Memang indak," kataku. Sebelum aku menyambung kembali. "Tapi pulau ko ndak pernah basobok dalam peta dari citra geografis maupun citra satelit."

Imar mengangkat alisnya.

"Ndak pernah nampak di peta?" Aku mengonfirmasi dengan berkata 'iyo'. Si deta runcing berujar.

"Mode legenda kuno dulu soal Segitiga Bermuda. Kini awak sadonyo lah tahu soal urang bunian, Kuyang, Atlantis, Roro Kidul, dan Ibunda sakalipun sebab lah tapangaruh perluasan penemuan, tapi pulau iko? Masih nihil. Apo pulau ko legenda yang ndak pernah dicaritoan urang? Masuak ke legenda dari daerah ma?" terangnya bertanya pada diri sendiri. Aku setuju bahwa kebanyakan mitologis dan kisah-kisah folklore memang sudah menjadi realitas, tetapi keberadaan pulau ini tak pernah disebutkan dalam riwayat manapun. Tidak ada cerita tentang 'pulau yang hanya akan ditemukan secara tidak sengaja dan tidak pernah ada dalam p eta'.

"Yang penting kini uda lah bisa mulai basambuangan samo portal Minang? Pai e dulu uda kamari, portal ko mamakan banyak daya, da... kalua disambuangan. Ndak bisa lamo-lamo terhubung do. Energi untuak maimbau gadang bana. Ambo lah manjalehan lo ka pusat tadi. Sacapeknyo kalau bisa uda kamari," Imar menerangkan.

"Oke, tolong hubungan beko sapuluah minik sudah ko. Ambo siap-siap dulu. Tarimo kasih banyak. Ambo sudahi dulu yo, untuak urusan ka pusat beko ambo sendiri yang mengkonfirmasi," kataku menutup panggilan.

"Iyo. Samo-samo. Salam, Uda Ratu Adil."

"Salam."

Dan terputuslah video di monitor. Aku segera bangkit berdiri sambil mengangkat tubuh mungil Nona Draya. Menurunkannya, dan membelai-belai lembut rambutnya. Ini adalah sebuah kode untuk perpisahan. Nona Draya yang menyadari hal ini menatapku dalam-dalam.

"Apa kakanda bakal pergi lagi?" Aku mengangguk pelan. Jujur dari lubuk hatiku tak ingin aku berpisah dari Nona Draya, tetapi aku butuh bantuan penduduk Minang demi keamanan dan pengembangan desa. Hampir separuh dari seluruh sumber daya di ruang kuantum juga berasal dari planet Verdant. Maka aku harus kembali untuk mengisi persediaan lagi dan memberikan penjelasan pada mereka. Memberikan penjelasan terutama pada Ibunda.

"Iya. Tolong tunggulah, Adinda. Pengembangan desa akan bisa lebih dipercepat dari bantuan penduduk Minang," kataku merasa yakin, mengusap-usap kepalanya. Nona Draya bergeming, nampak tak terpengaruh ucapanku.

"Kapankah kakanda kembali nanti? Adinda masih belum ingin kakanda pergi," Nona Draya menggenggam kedua tanganku dengan jemari kecilnya, wajahnya mulai menunjukkan kesedihan. Bagi Nona Draya, memang belasan bulan adalah waktu yang sangat singkat, malah demikian singkat untuk sebuah pertemuan dan melepas rindu. Di Alfheim terakhir kali aku singgah di sana paling tidak dua puluh lima tahun lamanya dalam hitungan revolusi Alfheim. Aku lalu memeluk gadis mungil ini.

"Kakanda bakal kembali secepatnya. Jagalah portal ini sewaktu kakanda pergi. Hubungi langsung kalau terjadi kondisi darurat di desa...." Nona Draya menatap portal di belakangku sebentar lalu memandangku lekat-lekat,

"Adinda takut setelah kakanda keluar nanti kakanda takkan bisa masuk ke pulau ini lagi, tak tahu caranya."

"Maka Adindalah yang akan menghubungi kakanda lebih dulu. Cobalah nanti dua minggu lagi, jika ada yang menjawab dan itu ternyata pihak lain yang belum pernah Adinda lihat, maka tolong katakan bahwa Adinda adalah anak dari kakanda, anak dari Ratu Adil. Katakan bahwa Adinda mencari kakanda, setelah itu matikanlah panggilannya jika Adinda tidak mau berbasa-basi dengan orang baru. Tapi jika kedua orang tadi yang merespon lagi, tetap lakukan cara yang sama. Semua keputusan ada di tangan Adinda sekarang," panjang lebar aku menjelaskan. Agar mempermudah Setelah mendengar itu, mengembanglah senyum Nona Draya.

"Ehehe..." si Pohon Abu manis ini terkekeh. Aku kebingungan.

"Kenapa tertawa?"

"Karena mengatakan Adinda sebagai 'anak' kakanda."

"Apa Adinda membencinya?"

"Tidak masalah, hanya saja..." ia lalu menarik-narik tanganku, memintaku mendekat. Apakah ia ingin membisikiku sesuatu? Tubuh Nona Draya yang kecil memang membuat suaranya ikut mungil dan imut, persis suara anak-anak. Apalagi dengan sifatnya yang lemah lembut dan penyayang membuatnya suaranya menjadi demikian lirih, sulit didengar jika engkau tidak memfokuskan telingamu pada Nona Draya sewaktu berbincang. Suara Nona Draya dapatlah dikatakan cukup pelan untuk ukuran tubuhnya. Aku menundukkan kepalaku mengikuti kehendaknya.

Tapi dugaanku sepenuhnya meleset karena tiba-tiba saja, seperti dihempaskan ke sebuah ladang bunga, Nona Draya justru malah menempelkan bibir mungilnya langsung ke pipiku begitu sudah kudekatkan kepalaku padanya. Ternyata itu pancingan! Nona Draya mengecupku. Mataku membelalak. Hatiku berdegup kencang dihantam rasa terkejut. Tak bisa kuantisipasi momen ini. Wajahku bersemu, dan aku terasa melambung. Gadis cantik mau berapapun usianya memang selalu penuh kejutan.

"Adinda lebih suka menjadi istri daripada anak kakanda," begitulah ucapannya dengan riang selepas melayangkan instrumen peluluh hati itu. Aku mengusap-usap kepalanya.

"Kalau begitu kakanda harus menunggu lima ribu tahun lagi baru kita bisa menikah," aku berkata terus terang. Bagi entitas sekelas dewa seperti kami. Ribuan tahun adalah fase yang lumrah, dan sepuluh ribu tahun bisa sama lamanya kami memasuki usia dewasa.

"Bersediakah, kakanda menunggu?" ia meminta ketulusanku.

“Tentu saja, waktu lima ribu tahun bukanlah waktu yang lama bagi kakanda,” tuturku mengaku. Jika dibanding dengan rentang umurkan yang sekarang. Jelas perkara lima ribu tahun bukanlah masalah pelik, yang jadi masalah Nona Draya sendiri, cinta dan kasih sayang tak pernah bisa bertahan selama itu, hanya komitmen dan keteguhan hati untuk saling menyayangilah yang bisa mempertahankan perasaan sampai selama itu.

QUANTA 36

Apa yang sesungguhnya perlu kita tahu adalah bahwa sifat dan kepribadian itu bukanlah yang sesuatu yang statis dan stagnan. Ia bisa berubah-ubah pada setiap individu tergantung pada situasi, kondisi, dan respons lingkungan yang sedang mereka hadapi. Maka sifat dan kepribadian manusia pun juga begitu, tidak pernah tetap berdasarkan label atau sikap tertentu yang disepakati dari masyarakat tentang sifat unik dalam satu individu.

Seseorang yang bersifat pemarah dalam keseharian bisa menjadi sangat penyabar jika berhadapan dengan sosok yang paling dicintai. Seseorang yang sangat pendiam dan jarang bicara bisa menjadi cerewet luar biasa jika bertemu dengan seseorang yang pikirannya sefrekuensi dengan mereka. Dan bahkan seseorang yang dikatakan sangat bersikap dewasa bisa menjadi sangat kekanakan pada situasi dan kasus-kasus tertentu. Seperti halnya yang terjadi pada waktu sekarang.

Dengan bangga aku berjalan beriringan menuju ke bagian tengah lapangan bersama seorang tokoh yang secara simbolik punya pengaruh yang demikian luar biasa. Kami berjalan dengan jarak yang lebar, tapi masih tetap beriringan, sebab kami berdua akan melakukan duel persahabatan dalam rangka mempererat silaturahmi, atau lebih tepatnya, atas permintaanku sendiri untuk mengajari dan mencontohkan pada Zarandill, Arya, Samir, dan beberapa elf lainnya tentang seperti apa bentuk pertarungan para pengendali di ranah Minang itu.

“Lah lamo bana awak ndak *sparring* baduo rasonyo, uda Tan?” Aku berujar tepat di depan satu sosok paling terkenal di ranah Minang yang pengaruhnya begitu luar biasa. Kami berdua berdiri berhadap-hadapan di tengah lapang nan luas dan terbuka alami dengan ukuran dua kali lapangan sepak bola dan merupakan area pertarungan para pengendali. Di sekeliling pinggiran lapangan berderet-deret ratusan Observer dan penonton dari berbagai kalangan dan makhluk hidup menyaksikan kami berdua, dengan berkonsentrasi, termasuk sang Ibunda sendiri, yang menyaksikan kami dengan wajah serius dan berdiri di tengah-tengah sana di salah satu pinggir lapangan. Semuanya hening dan sunyi, diam tanpa suara hendak menyaksikan adegan demi adegan pertarungan kami berdua seperti laga final antara dua Champion Trainer Pokémon dari satu region yang sama, dengan rentang waktu yang berbeda. Suasana di seluruh lapangan tegang dan intens, padahal kami bukan bertarung dalam tujuan permusuhan dan saling mengalahkan. Kami berdua juga sudah bertutur pada Ibunda bahwa laga akan segera dihentikan jika pertarungan mulai memanas dan berubah menjadi lebih pelik.

Sosok pemuda berhati teguh ini tidak segera membalas ucapanku. Sebaliknya, untuk beberapa saat ia menampilkan wajah heran dan sedikit

bingung. Ia menatapku penuh selidik seperti seorang detektif yang sedang mencari kelemahan barang bukti.

“Sajak bilo pernah *sparring* baduo mode ko selain kini?”

Apa yang dikatakannya benar, kami tidak pernah bertarung kekuatan pengendali dalam laga persahabatan sebelumnya. Tidak sekalipun. Tapi aku tidak menganggap bahwa sparring hanya sekadar adu kekuatan pengendali secara fisik.

“Di forum kan lah bisa dikatoan *sparring* basamo, uda Tan? Pakai logika jo dialektika?” Aku sengaja memancing tokoh di depanku ini dengan atribut ilmu pengetahuan yang paling dikuasainya. Karena bagiku perdebatan dalam hal ilmu dan informasi juga termasuk ke dalam pertarungan, meskipun tidak terlibat sedikitpun terhadap adu fisik dan baku pukul. Tokoh di depanku mengernyitkan dahi dan menyipitkan matanya. Beliau dari dulu sejak kehidupan pertama menguasai paham dan ilmu komunis lalu menyebarkannya lewat buku-buku pada waktu ketika Minang sendiri masih berada dalam genggaman kekuasaan negeri Belanda, dan sekarang setelah resureksi pun beliau tetap meneguhkan hatinya sebagai seorang pejuang logika, meskipun beliau sudah meninggalkan jauh-jauh sisi komunisme. Tuan Tan Malaka tampak penuh perhitungan.

“Jadi debat ilmiah dihitung *sparring* juo?” tuan Tan Malaka jelas tak terpengaruh oleh kata-kataku, emosi beliau sangat stabil.

“Kalau ditinjau dari usaho untuak manang, maka jawabannyo iyo, uda Tan,” perjelasku. Tuan Tan Malaka terdiam sesaat, lalu ia mulai mengambil kuda-kuda pertarungan, mulai sedikit bergaya kuda-kuda silek Minang.

“Semoga pertarungan awak baduo kini ko jadi inspirasi samo pembelajaran bagi yang hadir di siko,” kata tuan Tan Malaka setelah beliau mengambil posisi. Kedua kaki beliau tetap lurus merapat tapi kedua tangan beliau sudah mengayun ke sisi selayaknya kuda-kuda guru Ip Man yang hendak memamerkan bela diri Wing Chun.

“Yo, semoga dapek manjadi jaleh sadonyo,” balasku.

Kemudian aku menoleh ke satu pinggir lapangan, dan bersorak keras.

“Perhatikanlah baik-baik setiap arah yang kami tunjukkan! Ketua koordinasi dan keamanan! Lindungi lokasi kalau dampak pertarungan sampai ke sana!”

Pertarungan pelatihan para pengendali meskipun hanya sekadar latihan dan berbagi pengalaman tetapi seringkali berdampak sampai ke area penonton, karena jangkauan serangan pengendali yang meluas dan seringkali tak terarah. Jadi diperlukan beberapa Observer dari divisi keamanan untuk mengendalikan situasi dan sejumlah nanorobot cair yang

dipersiapkan seefesian mungkin dan bisa membentuk batas secepat kilat ketika serangan pengendali melebar ke area penonton di pinggir lapangan.

Wasit kami berdua adalah sesosok Orang Bunian berpakaian songket Minang dengan tinggi tak lebih dari 90 senti dan perawakan yang teguh. Ia berkulit agak gelap, berambut klimis dan punya dagu lebih membulat daripada kebanyakan manusia. Namanya Holik, tipikal dari Pasaman Timur dengan postur tubuh yang khas kaki sedikit bengkok dan badan yang agak bungkuk, serta punggung tangan sampai ke pangkal lengan ditumbuhi bulu yang lebih lebat. Kehadiran Holik hanyalah untuk menentukan kapan mulai pertandingan dan kapan dihentikannya melalui gerakan tangan yang diangkatnya ke atas, serta menghentikan laga di tengah-tengah jika situasi memburuk dan pelanggaran keras terjadi.

Holik memandang kami berdua. Melihat bahwa aku dan tuan Tan sudah siap dan masuk dalam aba-aba pertarungan ia kemudian mengangkat tangannya. Tak perlu meminta konfirmasi terkait kesiapan kami bertarung. Laga pun dimulai tanpa suara.

Untuk beberapa saat, aku dan tuan Tan terdiam di posisi tanpa sedikitpun bergerak, agaknya aku dan tuan Tuan menunggu kami memulai serangan lebih dulu.

“Sewaktu bertarung, kita berbicara dalam Hasanusa saja, uda Ratu Adil, biar semuanya mudah,” kata beliau sudah mengambil ancang-ancang tapi tak kunjung menyerang.

“Saya setuju, uda Tan. Masih ada beberapa hal yang ingin saya diskusikan,” rencanaku untuk berdiskusi sambil bertarung sudah kutetapkan dalam pikiran. Perbincangan kami mungkin takkan terdengar sampai ke area penonton sehingga mereka mungkin mengira kami masih fokus bertarung. Tapi karena kemampuanku dan tuan Tan yang bisa memfokuskan pendengaran dengan seleksi pemasukan suara pada gendang telinga dapat lebih mudah untuk memahami percakapan masing-masing meskipun suara memekikkan dan lengkingan keras dari pertarungan menggelegar di mana-mana, semacam kemampuan tingkat kuantum dari teknik resonansi suara.

“Kalau begitu silahkan Anda mulai lebih dulu, da,” pinta beliau.

“Saya takkan sungkan-sungkan, uda Tan,” tepat sesaat aku selesai mengucapkan itu kulayangkan langsung sebongkah tanah padat di depanku dan melemparkannya secara presisi ke tuan Tan, tapi beliau langsung menciptakan barrier atau penghalang yang melengkung ke arah luar sehingga batu yang terbang itu berbelok melesat menjauh ke ujung lapangan. Serangan pembuka sudah dilayangkan. Batu-batu lain dengan ukuran segenggam tangan juga mulai kulayangkan puluhan biji lalu melesat kilat bak peluru mencoba mengenai tuan Tan, tapi tetap gagal dan

dibelokkan dengan penghalang transparan yang melindungi di sekitaran tubuh beliau.

Kulayangkan beberapa batu lagi, masih ditangkis. Kami berdua bahkan belum bergerak sama sekali, batu-batu itu kulayangkan hanya dengan kemampuan pikiran saja, dan tuan Tan menciptakan penghalang dengan kehendak pikiran beliau juga. Belum ada keseruan sedikitpun nampak di detik-detik pertama pertarungan kami, penonton masih terpaku mengamati.

“Apa Anda akan terus melemparkan batu selamanya, tuan Ratu Adil? Kenapa Anda bertingkah kekanak-kanakan?” tuan Tan mengembalikan posisinya dan melepas kuda-kuda di tangan, tidak lagi menampilkan ancang-ancang silek. Beliau tahu kalau aku belum serius bertarung.

“Ada banyak sekali tokoh hebat yang melihat, apa Anda tidak malu dan setidaknya mencoba memberikan mereka pertunjukkan yang hebat?” tantang beliau lagi.

Memang benar selain Ibunda, ada puluhan tokoh luar biasa Minang lain yang menyaksikan pertarungan kami, dari tuan Malin Kundang bersama tuan Anggun nan Tongga berdiri di salah satu pinggir lapangan, lalu hadir pula istri tuan Malin nyonya Timun Mas yang berdiri di samping Ibunda. Tuan Adityawarman selaku pemegang pusaka wilayah di sekitaran tanah lapanga dan Istana Bahari Pagaruyung ini yang membentang megah sekali di belakangku juga turut hadir menyaksikan. Bersama puluhan orang lainnya yang ikut menjadi penonton, dan sejumlah Observer non-manusia lain termasuk beberapa pohon dan terna. Ada pula Observer Orang Bunian dan tiga manusia lain dari alam Pantai Selatan selaku pengawal dan penjaga Ibunda. Lalu setidaknya ada tujuh bangsa elf di sini juga ikut hadir meramaikan penonton, termasuk Zarandill.

Menanggapi perkataan tuan Tan segera kuganti elemen pengendalianku menjadi angin yang kian berembus kencang di sekitaran tuan Tan. Beliau langsung menyadari ini dan menciptakan angin balasan di sekitaran tubuh beliau sehingga kedua angin bentrok di tengah jalan dan tidak mengenai tubuh tuan Tan. Kami memulai pertarungan dengan adegan pengendalian tingkat dasar, pemanasan lebih awal. Rambut tuan Tan yang tadi lurus rapih kini sedikit mengembang dan berantakan gara-gara angin semilir. Semua seranganku dipatahkan mentah oleh tuan Tan. Dari sini saja sudah terlihat jelas seberapa jauh kedalaman kemampuan pengendalianku dan tuan Tan, ketenangan adalah prioritas utama bagi kami berdua.

“Uda Tan, bagi Anda ‘membosankan’ itu seperti apa?” Aku mengangkat jari telunjuk lalu memutar-mutarnya ringan. Deretan angin puyuh langsung muncul di sekitaran tuan Tan menyerang layaknya pusaran tornado mungil seukuran kepalan tangan, berusaha menyambar badan dan kepala tuan Tan. Ia muncul berkali-kali lalu menghilang lagi karena tuan Tan

menetralisir angin yang datang seketika itu juga. Dari kejauhan ia terlihat seperti sedang dipatuki cacing angin. Aku menatap beliau hambar, diskusi di tengah pertarungan sudah dimulai.

“Membosankan? Kenapa Anda memakai kata sifat?” tanya tuan Tan, meminta konfirmasi.

“Memang. Saya memakai kata sifat,” tuturku. Mungkin seharusnya kata yang dimaksud adalah ‘kebosanan’ atau ‘rasa bosan’ untuk ekspresi emosi, tapi aku menggantinya menjadi ‘membosankan’ sebagai deskripsi literal secara sengaja untuk memulai diskusi dengan menekankan segala kondisi dan situasi yang membuat ia dilabel sebagai atribut yang membosankan.

“Ah? Begitu. Kalau Anda sedang berbicara soal pertarungan kita sekarang, uda Ratu Adil, jelas pertarungan kita masih dikategorikan membosankan, belum ada sisi menariknya. Tapi jika Anda bicara soal dunia secara keseluruhan, jelas membosankan itu adalah sebuah berkah,” tuan Tan Malaka berbicara santai dengan situasi sekelilingnya angin puyuh muncul dan menghilang berkali-kali seolah ia adalah pusat dari angin. Beliau sadar bahwa aku mencoba mengalihkan perhatian dengan memulai diskusi di tengah pertarungan, sesuatu yang sangat terlarang dalam dunia pengendali. Tuan Tan lalu melangkah perlahan mendekatiku, jarak kami tadinya lebih dari lima belas meter.

“Saya bertanya-tanya kenapa segala hal yang kita berdua anggap menarik justru sangat membosankan dan menjemukan di mata pihak lain. Apakah memang kita ditakdirkan sebagai tokoh dengan jalan pikiran yang berbeda?” kucoba melayangkan lagi batu-batuan kecil, kali ini hanya seukuran kerikil, melayang pesat langsung ke arah tuan Tan. Beliau masih tampak acuh tak acuh menciptakan *barrier* mungil tak kasat mata meskipun tak semua bagian tubuh beliau dilindungi barrier dan di beberapa titik tubuh beliau terkena goresan kerikil. Tak sakit memang, tapi merepotkan.

“Pikiran yang berbeda?” tuan Tan meminta konfirmasi.

“Seperti kita yang sangat tertarik dengan ilmu pengetahuan tapi di mata orang lain justru sangat membuat jemu dan melelahkan, atau kita berdua yang tidak suka bersosial dan hidup dalam tongkrongan tetapi bagi mereka kesenangan hidup dalam rombongan itu terasa begitu nikmat.”

“Bukannya itu masalah hobi sama rutinitas? Ketertarikan tidak mungkin sama untuk setiap Observer, uda Ratu Adil,” jelas beliau.

“Saya tahu, uda Tan. Yang jadi masalah adalah kesenangan dalam hidup seringkali dihubungkan dengan sesuatu yang negatif. Atau dianggap tindakan buruk jika dilakukan secara berlebihan. Tetapi bagi kita berdua, dan bagi segelintir Observer lain di luar sana, mencari ilmu sebanyak mungkin dan hidup bersembunyi selayaknya pertapa justru adalah

kesenangan yang luar biasa. Bukankah Anda juga merasakan demikian, uda Tan?" terangku mencoba menjelaskan. Tuan Ibrahim Datuk Tan Malaka terdiam sebentar, menganalisis kata-kataku, sambil tangan beliau sesekali diangkat untuk mengarahkan serangan angin yang terus-terusan datang ke tubuh beliau. Aku merasa agak bersalah, kukurangi sedikit saja frekuensinya. Kali ini angin puyuh dan bebatuan kerikil yang kulesatkan ke tuan Tan tidak lagi muncul bertubi-tubi dalam jumlah intens, tapi sekarang lebih sedikit.

"Jadi, maksud Anda adalah ilmu pengetahuan itu sesungguhnya bersifat negatif karena kita berdua merasakan kesenangan dan kebahagiaan dalam mencari ilmu? Begitu?" tanya beliau meminta keyakinan.

"Bukan begitu, maksud saya, uda Tan. Ilmu pengetahuan jelas positif dan sangat bermanfaat bagi semua pihak. Tapi membujuk bagaimana para Observer bisa jauh lebih banyak tertarik pada ilmu pengetahuan sehingga mereka juga bisa merasakan kebahagiaan seperti yang kita berdua rasakan tatkala mencari ilmu dibanding mendengarkan gosip dan kabar nasib tetangga. Atau berdebat tentang keadilan dari kubu sebelah, kita tahu bahwa sulit untuk mengajak satu Observer saja tertarik untu belajar sama seperti kita, dan justru malah merasa membosankan darinya. Lantas apa Anda tahu solusinya?" aku mencoba mengangkat sebongkah tanah keras lalu melayangkannya ke tuan Tan dengan kecepatan tinggi, kali ini tuan Tan tak lagi membentuk *barrier*, beliau hanya mengelak sambil menendang tanah yang melesat itu. Tuan Tan mulai bertindak aktif.

"Anda ingin bilang kalau sangat susah untuk membujuk orang-orang dan Observer cerdas lainnya untuk mencintai ilmu pengetahuan seperti kita berdua, begitu?" tekan beliau. Aku mengangguk sekali.

"Benar."

Sementara di sisi penonton, aku bisa mendengar samar-samar perbincangan mereka. Mereka menatap kami dengan bingung dan wajah mulai bosan.

"Apa yang uda Ratu Adil dan uda Tan Malaka lakukan di sana? Apa mereka benar sedang bertarung?" salah seorang penonton bertanya kepada teman di sebelahnya. Ujaran dalam Hasanusa dan bukan dalam bahasa Minang menunjukkan bahwa kedua penonton ini tak terbiasa bertutur dalam sahutan Minang.

"Aku tak tahu, kelihatannya sedang mengobrol," teman yang di sebelahnya menjawab.

"Mengobrol di tengah pertarungan? Lantas mana *sparring*-nya? Bukannya ini yang kita tunggu? Uda Ratu Adil dan uda Tan Malaka sudah terlalu sering berdiskusi di forum-forum dan sekarang masih ingin diskusi lagi bahkan di tengah pertarungan? Apa mereka berdua segila itu terhadap

bincang-bincang? Kita bahkan tak bisa mendengar ucapan mereka dari sini karena suara benturan yang mereka perbuat. Lalu kita sekarang ini sedang menyaksikan apa?" penonton itu mengeluh, teman di sebelahnya menggelengkan kepalanya merespons pertanyaan terakhir itu. Kedua orang penonton ini tak sadar kalau aku juga ikut mendengar perbincangan mereka meskipun aku sedang bertukar kata dengan tuan Tan dan sambil melepaskan atribut pengendali. Tapi jelas aku tak bisa marah pada para penonton di sini meskipun mereka mengejek pertarungan kami, karena memang yang mereka harapkan adalah kemegahan sebuah pertarungan para pengendali kelas tertinggi, bukan berdiskusi sambil balas-balasan serangan sesekali yang bahkan suara kami saja tidak kedengaran ke rata-rata penonton di sini. Atau lebih tepatnya, hanya aku yang menukar serangan sedari tadi, karena tuan Tan belum melepaskan serangan apapun kepadaku.

Segelintir Observer lain yang juga menyaksikan mulai membubarkan diri satu per satu, disusul uapan demi uapan rasa kantuk yang melenggang di wajah mereka. Burung-burung lain sudah terbang beraktivitas lagi, melanjutkan pekerjaan dan kepenolongan, bubar menjauh. Para tumbuhan justru saling mengumpulkan daun mereka yang sudah gugur dengan akar-akar mereka dan membagikannya ke tumbuhan di sebelah mereka untuk pupuk, berinteraksi hal lain daripada mengamati kami. Zarandill, Arya, dan Samir bahkan saling celingak-celinguk tak tahu apa yang mesti dilakukan karena aku menyuruh mereka mengamati dan mempelajari pertarungan kami berdua tapi yang mereka lihat hanya tukaran adu satu jurus dasar per satu jurus dasar, tidak ada pertarungan unik yang bisa dipelajari sama sekali. Sementara itu, Ibunda, uda Malin, nyonya Timun, dan kebanyakan Observer lain lah yang masih setia menyaksikan kami dengan wajah serius dan penuh perhatian. Jelas semua Observer terakhir yang kusebutkan itu bisa mendengarkan percakapan kami dari kejauhan, jadi mereka tetap bisa fokus dan tertarik ke hal lain dalam pertarungan diskusi kami daripada fokus untuk melihat pertarungan epik.

"Terlalu jauh kalau Anda bisa berpikiran ke sana. Lagipula saya pikir Anda lebih tahu soal alasan satu Observer mencintai ilmu daripada saya, karena Anda hidup dan berkelana lebih lama daripada saya," terang tuan Tan. Kenapa beliau malah membandingkan diri denganku? Tuan Tan kini lebih banyak menetap di Verdant dengan buku dan informasi jauh lebih melimpah, jadi kukira beliau bisa mendapat pengetahuan baru lebih efektif dengan memadukan ilmu-ilmu di perpustakaan Verdant yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru. Jadi kukira tuan Tan sudah tahu cara membujuk para Observer untuk menjadi gandrung terhadap ilmu karena ada banyak sekali Observer di Verdant mengidolakan beliau dan mengikuti jalan hidup beliau.

"Dulu saya pernah mencoba membuat skenario matematis dan gambaran masa depan lewat bantuan Kainan tentang bagaimana DNA seorang

Observer yang dicap bodoh dan dungu oleh lingkungan mereka, direkayasa dan diubah menjadi lebih progresif di mana saya buat agar hormon positif bisa didapatkannya ketika sedang belajar ilmu baru. Apapun ilmu itu. Jadi kalau dia membaca buku yang di dalamnya punya topik-topik berat, maka hormon dopamin dan oksitosin akan membanjiri kepalanya untuk terus ikut tenggelam dalam kesukaannya untuk belajar. Setelah intervensi diberikan, Anda tahu hasilnya apa, uda Tan? Ternyata berhasil, ia memang gandrung terhadap ilmu pengetahuan. Tetapi ternyata ia hanya kecanduan mencari ilmu saja, tapi tak punya kecanduan untuk mengolah dan mengembangkannya, apalagi menciptakan sesuatu yang baru dari ilmu-ilmu yang ada. Ditambah lagi setelah itu ia malah semakin dibenci oleh masyarakat di lingkungannya karena ia jadi lebih sering pamer pengetahuan yang sudah dipelajarinya itu, sok dan sombong. Merasa elit dan merasa bangga dan spesial bagi Observer yang hormonnya sudah direkayasa itu, penuh dengan manipulasi, dan hampir semua ilmunya dipakai untuk menipu dan membodohi masyarakat, seperti para politisi dan penjajah di kehidupan pertama kita. Dia merasa lebih spesial karena dirasa menjadi orang yang lebih berilmu dan berpikiran maju daripada yang lainnya. Betapa buruk hasil yang saya dapatkan, meskipun baru menjalankan skenario saja. Saya jadi berpikir bahwa ada faktor lain yang menyebabkan suatu Observer amat tertarik pada ilmu dan tetap rendah hati selain menuangkan rasa bahagia dan kesenangan yang didapatkannya dengan belajar," panjang lebar aku menjelaskan sambil mencetak angin puyuh mungil untuk dilemparkan ke tuan Tan, satu dua kali, hambar dan datar.

"Kenapa bisa sampai bikin skenario sepayah itu, uda Ratu Adil? Minat tu tak ada hubungannya dengan hormon. Kalau surang sudah mencintai sesuatu, pastilah dia bakal mendalaminya sekalipun yang didapatkannya hanyalah penderitaan. Manusia mencari minat ndak berdasarkan kesenangan, tapi dari rasa penasaran. Jadi kalau pakai rekayasa hormon pun, percuma kalau tujuan seseorang balaja hanya nio pamer keunggulannyo. Ndak berpengaruh perubahan itu," tuan Tan Malaka kali ini menjelaskan sambil berbicara campuran kata Minang, keluar bahasa asli. Terasa unik mendengarnya.

"Rasa penasaran? Yah, mungkin itu bisa jadi satu penyebabnya," kataku setuju. Tuan Tan Malaka mulai mengarahkan kembali.

"Tapi untuk sekarang, fokuslah dulu untuk *sparring*. Nantilah diskusinya uda Ratu Adil. Nanti banyak yang protes pula kenapa dua tokoh Minang justru menyimpang dari ketentuan laga yang semestinya bisa kita tampilkan dengan elegan. Kali ini ambo yang bakal ambil peran," selepas mengucapkan itu tuan Tan langsung sigap mengayunkan tangannya seperti sedang menari. Dari sana cahaya kuning dan putih dan mendadak muncul di sekitaran tubuh beliau. Itu kilat listrik.

“Mulai serius lebih dulu, uda Tan?” aku juga langsung mengambil ancang-ancang. Tuan Tan mulai membarakan situasi, ketegangan mulai muncul. Suara-suara kilat dan lecutannya pun mulai mengalahkan pusaran angin yang kumunculkan di sekitaran tubuh tuan Tan.

Tuan Tan Malaka memang sejak dulu tertarik dan gandrung dengan ilmu listrik dan segala hal tentang pergerakan elektron. Karena kehidupan pertama beliau di masa pra-kemerdekaan hampir tidak ada listrik yang berarti di kampung-kampung uda Tan selain dipakai sebagai penerangan, maka ketika setelah diresureksikan beliau sadar bahwa listrik ternyata sangat berguna untuk segala hal dan segala bentuk material elektronik, maka beliau pun tergila-gila luar biasa untuk mempelajari segala ilmu kelistrikan. Berkat itu tuan Tan juga berhasil mencapai kualitas ahli dalam dunia electricity dan beliau juga mengembangkan keterampilan teknisi dalam keseharian. Maka dari itu pengendalian tuan Tan juga beliau munculkan dalam atribut listrik, sesuatu yang sudah bisa aku duga.

Pecutan listrik uda Tan bergerak cepat sekali berusaha menyambarku, tapi langsung kumunculkan dinding isolator transparan di sekeliling tempatku berdiri untuk mengamankan diri. Aku memang sudah mewaspadai kalau tuan Tan memang akan mengeluarkan listrik dalam *sparring* kami.

Tapi pertarungan masih terus berlangsung.

Bersambung...

Satu-satunya kebenaran yang kita lihat di dunia, adalah kebenaran kuantum. Kebenaran bahwa dunia ini hanyalah materialisasi informasi, serta bagaimana cara kita memandang dunia sebagai satu Observer.

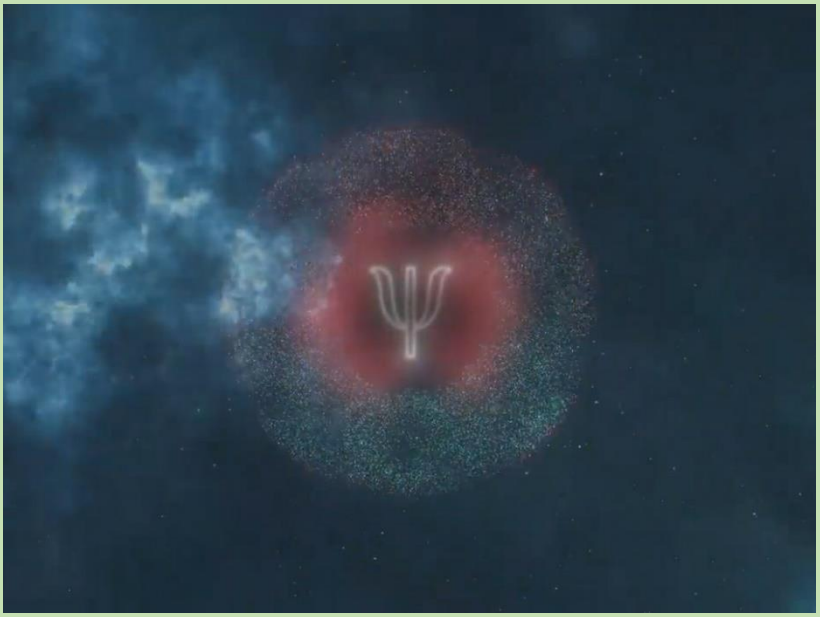

Untuk Trisula Wedha, dalam Fungsi Gelombang

RINGKASAN/RANGKUMAN SUPERVALUE SYSTEM

Karena panjangnya uraian mengenai sistem, begitu banyak bab, bagian, dan quanta yang menaunginya. Butuh waktu berbulan-bulan belajar dengan pemikiran berat dan mendalam untuk paham banyak atribut dalam Supervalue ini. Jadi jika Anda adalah tipikal Observer yang terburu-buru, suka *ngopi*, dan ingin langsung masuk ke inti penjelasan tanpa bertele-tele, maka berikut ini saya berikan poin-poin penting sekaligus terkait apa-apa saja isi utama dalam Supervalue System. Semua poin memang ada di dalam penjelasan utama, tetapi di sini saya akan menampilkan ringkasannya saja untuk mempercepat waktu Anda. Jadi jika Anda ingin melihat elaborasi atau pengembangan dari poin-poinnya, silahkan baca kembali isi materi secara menyeluruh di halaman.

Catatan: Setiap Uraian di dalam Poin agaknya benar-benar bisa memicu kesalahpahaman jika Anda bukan tipe yang mudah menerima sesuatu yang baru serta kurang berpikir terbuka terhadap informasi di luar zona nyaman Anda. Mohon untuk membacanya sampai habis terlebih dahulu agar Anda tidak cepat menghakimi, karena pada dasarnya, Supervalue System tetaplah sistem yang menjunjung tinggi kebaikan.

Mari kita mulai dengan Definisi terlebih dahulu.

Definisi: Supervalue System adalah sebuah sistem penilaian positif antar-individu atau observer (sistem antar-nilai) di mana nilai individu atau observer akan berada dalam Superposisi sebelum individu atau observer lainnya mengobservasi satu atau lebih tindakan altruisme, dampak entropi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dari individu atau observer yang bersangkutan, dan akan 'meluruhkan (*collapse*)' nilainya dari yang sebelumnya berada dalam Superposisi melalui tindakan (*action*/*doing*) yang diperbuatan, serta individu atau observer lain yang mengamati tindakan mereka akan memberikan penilaian positif kepada observer yang bersangkutan, dengan syarat nilainya akan selalu meningkat, bertambah, dan bertumbuh, tidak bisa berkurang, menghilang, terhapuskan, maupun dikurangi. Nilai-nilai tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu nilai altruisme (Alenva), nilai entropi (Enva), dan nilai ilmu pengetahuan (Sciva). Kata Supervalue sendiri merupakan gabungan dari dua kata "Superposition" dan "Value", sehingga disingkat "Supervalue", karena inilah sistem yang mengikuti alur superposisi mekanika kuantum dalam kuantifikasi tindakan altruisme tiap Observer.

Berikutnya, setelah Anda paham definisi, atau Anda masih kebingungan dengan pengertiannya, silahkan baca poin-poin penting di bawah ini atas ringkasan/rangkuman isi sistem yang memuat penjelasan sebelumnya.

1. Supervalue System terdiri atas tiga nilai positif yang selalu bertumbuh, dengan memakai istilah baru dan penyebutan tersendiri, yakni ***Altruism-Entropy-Value*** **(Alenva)**, ***Entropy-Value*** **(Enva)**, dan ***Science-Value*** **(Sciva)**. Ketiganya mengikuti **hukum termodinamika kedua (Entropi)** yang selalu meningkat, bertambah, atau bertumbuh.

2. **Alenva maupun Sciva** yang didapatkan oleh satu **Observer dapat runtuh ke dalam Enva** jika Observer yang bersangkutan **resmi dinyatakan bersalah secara hukum** dan **diharuskan menebus perbuatannya** melalui apa yang disebut "**Kontribusi Sosial**" **paksa** (**Konsus paksa**), yakni dengan cara **membuat Observer terhukum mengabdi atau bekerja lebih keras ke daerah-daerah tertentu yang lebih terpencil ke zona yang lebih ekstrem dan sulit diakses (Zona 7 ke atas)** untuk **merasakan sendiri bagaimana susahnya kehidupan masyarakat kecil di sana**, agar mereka sadar akan pentingnya peningkatan kualitas hidup dan menjadi lebih baik. Upaya ini dalam Supervalue System disebut sebagai "**Pemurnian**" atau ***Purifying***, disesuaikan dengan ***Purity*** **dalam mekanika kuantum**, yakni upaya untuk

memurnikan kembali nilai Enva yang sudah didapatkan dengan cara berjuang mendapatkan Alenva baru ke daerah-daerah yang sulit akses tersebut untuk menyadarkan atau setidaknya memberikan paham kepada Observer terhukum untuk merasakan kondisi sulit dan entropi tinggi untuk pihak-pihak yang minim akses dalam Supervalue, dan Alenva yang mereka dapatkan selama Konsus ini harus berusaha diseimbangkan dengan Enva milik mereka selama proses hukuman dan tebusan sedang berlangsung.

3. **Kontribusi sosial** adalah **bentuk dari tindakan altruisme kepada masyarakat di mana Observer terhukum diharuskan untuk bekerja berdasarkan tuntutan masyarakat**, **bukan berdasarkan keinginan sendiri**, atau **kesukarelaan**. Dengan kata lain kontribusi sosial adalah tindakan berwujud "**Altruisme Paksa**". Sementara untuk **Observer murni** (Observer yang Alenva maupun Sciva mereka belum pernah *collapse* ke Enva) melakukan tindakan altruisme mereka berdasarkan **kesukarelaan** alias atas **pilihan sendiri**, bukan karena paksaan dari masyarakat.

4. Sciva juga mempunyai nama lain, yaitu ***Science-Entropy-Value*** **(Scienva)**, karena memang **Sciva dapat runtuh menjadi Enva sama seperti Alenva**. Tujuan pengingkatan ini adalah demi mempermudah penyebutan dan menghormati kalangan ilmuwan manapun yang sampai sekarang sudah bersusah-payah untuk berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan, maka istilahnya disingkat menjadi Sciva saja.

5. Supervalue System memakai **simbol Psi** dengan lambang **Trisula Wedha** sekaligus **fungsi gelombang** dalam **mekanika kuantum**, sehingga sistem ini juga bisa disebut sebagai **sistem Trisula Wedha**, alias **sistem Ratu Adil**. **Sistem Trisula Wedha** inilah yang memang memakai tiga landasan penilaian melalui tiga kategori itu, yakni Alenva (**Jujur dan Kebaikan dalam Altruisme**), Enva (**Anti-pencurian dan kejahatan**) dan Sciva (**Wedha alias Ilmu Pengetahuan dalam kepercayaan Hindu**). **Logo** dari Supervalue System sendiri adalah **notasi Ket berwarna putih polos** dalam **notasi bra–ket** dari **Operator Hermitian** dengan **sebuah garis mutlak di sebelah kiri simbol Psi** dan ***right-angle bracket*** (**simbol kurung siku ke kanan**) **di sebelah kanannya**, dan ia **dilingkupi oleh sebuah oktagon berwarna hijau muda seperti daun yang baru mekar**, dan di tepian oktagon itu pun ada garis pelingkup juga yang berwarna putih seperti yang terdapat dalam rambu Stop. Sehingga, kalau dilihat dari jauh, simbol Supervalue System **terlihat seperti panah yang mengarah ke kanan**, disesuaikan dengan **arah panah waktu** (***Arrow of time***) yang memang selalu meningkat dan melaju ke arah kanan disesuaikan dengan **hukum kedua termodinamika** atau **entropi**.

6. **Alenva** terdiri atas **64 tingkatan** yang disebut **Asterix**. **Asterix** adalah istilah untuk **tindakan altruisme yang beresonansi atau memancarkan cahaya dan menerangi hati tiap Observer yang mengamatinya selayaknya kecerlangan atau cahaya dari bintang-bintang di langit yang diamati dengan teleskop**. **Semakin tinggi tingkatan Asterix** maka

semakin tinggi pula kualitas pengorbanan dan **dedikasi altruisme per Observer**. Dari mulai yang paling ringan tingkatannya yaitu Asterix 1 seperti mengelus kucing sampai Asterix tertinggi 64 seperti tiarap di atas bom dalam tindakan terorisme untuk menyelamatkan ribuan nyawa.

7. **Tingkatan 64 Asterix** ini **berlaku** untuk Observer **manusia ke manusia dalam interaksi altruisme**. Di masa depan kalau sudah ada Observer dari spesies lain ikut serta, misalnya **lumba-lumba** atau **orang utan** sebagai Observer kedua dan non-manusia, maka **Asterix akan ditingkatkan secara eksponensial**, yakni **128 Asterix**. Dan di masa yang lebih depannya lagi, jika sudah ada **4 Observer bersama manusia** (juga **eksponensial peningkatan jumlah Observernya**), maka **Asterix-nya ikut ditingkatkan** lagi menjadi **256**. Begitu seterusnya. Jadi semakin banyak Observer makhluk hidup yang ikut serta menjadi pihak pemberi nilai, maka akan semakin banyak pula tingkatan Asterix-nya dalam kualitas eksponensial. Maka interaksi nantinya juga berlaku untuk **manusia ke non-manusia**, misalnya **manusia ke lumba-lumba** atau di **masa depan yang lebih jauh lagi manusia ke pohon pisang**, dan interaksi lainnya.

8. **Alenva** adalah **wujud positif nilai dari tindakan altruisme** yang **mengambil satu nilai tertinggi per Asterix saja per hari**, yang berarti bahwa maksimal dalam satu hari seseorang akan mendapatkan Maksimal 64 jenis Alenva per tingkatan Asterix, dari Asterix 1 yang paling ringan sampai Asterix 64, dan **dalam setahun (365 hari)** bisa mendapatkan **maksimal 23.360 tambahan nilai Asterix dari Observer baru**. Tapi **mustahil seorang Observer bisa mendapatkan 64 Asterix dalam satu hari** karena **Asterix sendiri merupakan tingkat dan kualitas pengorbanan individu atau Observer dalam altruisme**, apalagi **Asterix 50 ke atas sudah merupakan tahap yang nyaris mengorbankan nyawa**. Sehingga **rata-rata Observer hanya bisa mendapatkan 20 sampai 30 Asterix saja per hari**. Itu pun jika mereka benar-benar berdedikasi dalam tindakan altruisme dan bersedia **menghapus ekonomi serta keuangan** lalu **mengabdikan diri hanya untuk berbuat kebaikan**. Jadi mungkin rata-rata untuk para Observer yang kurang altruis hanya bisa mendapatkan 5 sampai 20 Asterix saja per hari bagi tiap Observer yang diberikan nilainya oleh Observer lain yang mengamati mereka.

9. Secara harfiah, "**nilai**" dalam **Supervalue System** bisa pula diganti istilahnya menjadi "**kuantifikasi**" atau "**peng-angka-an**" **jika kata "nilai" ini dipandang terlalu negatif** gara-gara sistem ekonomi dan sistem keuangan serta hadirnya **penerapan standar untuk menilai kualitas yang buruk dari nilai yang rendah**. Tapi nyatanya **dalam Supervalue System baik nilai Alenva dan Sciva yang rendah bukan berarti dia adalah Observer yang buruk**, karena **anak-anak dan Observer baru yang baru saja terjun menjadi pemeran atau penolong dalam Supervalue System juga pasti punya Alenva dan Sciva yang rendah**.

Maka dari itu kata "**kuantifikasi**" (***quantized***/***quantification***) bisa cocok dipakai karena **mengikuti aturan mekanika kuantum** dalam **fungsi gelombang** dan **masalah pengukuran setelah pengamatan** dari para ***Observer*** (***measurement problem after observation***).

10. **Observer tidak harus makhluk hidup**, tetapi **siapapun** atau **sistem apapun** yang memang bisa mengikuti aturan dan kehendak dari Supervalue System dan **datang menolong** atau **bertindak altruisme** serta **ada yang mengamatinya** untuk **diberikan nilai**, maka dia akan disebut juga sebagai **Observer**. Dengan kata lain, saat ini **Bumi** juga bisa dikatakan menjadi Observer (disesuaikan juga dengan teori Gaia-nya yang digagas James Lovelock), **awan-awan yang memberikan air untuk kehidupan** juga merupakan Observer, **sungai**, **laut**, **gunung-gunung**, dan bahkan **bebatuan juga merupakan Observer** jika **mereka bisa memberikan manfaat untuk perlambatan peningkatan entropi**. Maka dari itu **Observer tidak hanya terbatas pada manusia, hewan, tumbuhan, jamur, bakteri, dan virus saja**. **Selama dunia kuantum berpengaruh pada satu sistem untuk interaksi altruisme dalam memperlambat peningkatan entropi**, maka dia bisa disebut sebagai **Observer**.

11. **Alenva** terbebas untuk segala bentuk **tindakan altruisme apapun bagi tiap Observer yang berkontribusi menyelamatkan pihak atau Observer lainnya**, yang **memperpanjang umur** atau **harapan hidup** dan **keberadaan dari Observer altruis yang ditolong** maupun **memperlambat kehancuran**, **kerusakan**, dan **peningkatan entropi signifikan** dari Observer lainnya, baik **dengan konsekuensi peningkatan entropi pada diri sendiri** (merugikan diri sendiri) **maupun tidak** (bersifat menguntungkan kedua belah pihak). Karena hanya mengambil **nilai tertinggi saja per Asterix**, maka **nilai-nilai yang ada sebelumnya dianggap sebagai akumulasi dari nilai tertinggi yang didapatkan** meskipun **sifatnya bukanlah adisi atau penambahan**.

12. **Alenva** dalam Supervalue System **menggantikan tolok ukur kekayaan dan kepemilikan materi di seluruh dunia** sehingga mekanisme evolusi yang diajukan Charles Darwin pada manusia akan **digantikan** dari ***survival of the fittest*** maupun ***survival of the economic success*** menjadi ***survival of the kindest*** atau ***survival of the altruism success*** atau ***survival of the entropy deceleration successfully***. Atau dengan kata lain, **yang paling baik dan paling berilmu pengetahuan adalah yang paling dibutuhkan untuk bertahan hidup daripada yang paling adaptif, paling sukses ekonominya, maupun paling kuat**.

13. **Pembagian Alenva** sendiri yang **terdiri atas 64 tingkatan**, diukur dengan beberapa **kriteria** tertentu berdasarkan **aspek yang sudah ditetapkan sebagai altruisme** dan **bagian dari altruisme dan kebaikan itu sendiri**, seperti: **pengorbanan**, **rasa lelah**, **konsistensi**, **keteguhan hati**, **seberapa banyak nyawa yang berhasil diselamatkan**, **kesanggupan**

memperpanjang umur atau harapan hiduo observer lain, dan **segala aspek altruisme lainnya yang dipandang sebagai upaya untuk perlambatan peningkatan entropi universal**.

14. **Tingkatan yang paling rendah** mulai dari **Asterix 1**, yakni **tindakan altruisme paling ringan** dan **paling mudah untuk dilakukan** yang **tidak begitu kentara memberikan pengaruh terhadap observer lain** serta **tidak memperpanjang umur**, tetapi **bisa memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi penolong yang bersangkutan**, misalnya seperti mengelus seekor kucing, tersenyum kepada siapapun, saling menyapa, menjaga emosi, tidak mudah marah, dan sejenisnya. Sampai dengan **tingkatan tertinggi** yakni **Asterix 64** yang dianggap sebagai **bentuk tindakan altruisme paling nekat dan paling destruktif** dengan cara **mengorbankan nyawa** namun **untuk menyelamatkan nasib banyak sekali observer di sekelilingnya**, seperti tiarap di atas bom agar bomnya tidak melukai yang lain, menghadapi perang seorang diri mengalahkan musuh demi melindungi masyarakat sekitar, memberontak terhadap kediktatoran sampai ia divonis hukuman mati oleh diktator tersebut, dan yang sejenisnya.

15. Adapun ringkasan ketentuan tingkatan Asterix adalah sebagai berikut:

(a) **Asterix 1 – 8** - - > Ringan, menenangkan, tak menambah umur

(b) **Asterix 9 – 16** - - > Ringan, biasa, sedikit menambah umur

(c) **Asterix 17 – 24** - - > Ringan, kurang enak dilakukan, banyak tambah umur

(d) **Asterix 25 – 32** - - > Sedang, menenangkan, lebih satu observer, menambah banyak umur, kadang agak melelahkan bagi si penolong yang bertindak

(e) **Asterix 33 – 40** - - > Sedang, tidak enak, agak menyulitkan, lebih dari satu observer yang berhasil diperpanjang umurnya

(f) **Asterix 41 – 48** - - > Sedang, lebih satu observer, sangat melelahkan, kadang memberikan luka kadang tidak, butuh konsistensi atau jangka panjang dalam melakukannya

(g) **Asterix 49 – 56** - - > Berat, amat melelahkan, memberi banyak luka, kadang luka yang agak berat, lebih sering dilakukan dalam jangka waktu yang lama jika tak memberikan luka

(h) **Asterix 57 – 64** - - > Mengorbankan diri, amat sangat banyak terluka, bisa cacat permanen, bahkan sampai wafat mengorbankan diri.

16. Berikut ini adalah ketentuan umum dari **Asterix 1 sampai 8**. Nanti semua ketentuan Asterix akan diperbaharui lagi jika mendapatkan atau ada informasi baru yang semakin memperjelasnya.

(a) Ringan atau sangat ringan,

(b) tak butuh banyak tenaga,

(c) menenangkan,

(d) tak menambah umur satupun Observer, termasuk pelaku Observer itu sendiri,

(e) tak sedikitpun membuat luka,

(f) hanya berkorban sedikit waktu saja, (e) berbentuk interaksi biasa dan lazim ditemui,

(f) durasi biasanya amat singkat,

(g) manfaatnya juga biasanya sangat sedikit,

(h) lebih sering terkait dengan menenangkan hati dan penghilangan rasa stres atau perasaan negatif dalam pikiran ketika melakukan tindakan itu.

17. Berikut ini adalah ketentuan umum dari **Asterix 9 sampai 16**.

(a) Ringan,

(b) tak butuh banyak tenaga,

(c) menambah atau memperpanjang sedikit umur satu Observer yang dibantu,

(d) tak membuat luka,

(e) menenangkan dan agak memberikan membahagiakan,

(f) sedikit berkorban,

(g) lebih sering berbentuk pelepasan kepemilikan dengan memberi, derma, atau hibah dan bantuan materi,

(g) bersifat pemberian atau pertolongan fisik, tapi bisa juga non-fisik yang dapat memperpanjang umur,

(h) banyak dijumpai dalam aktivitas keseharian,

(i) durasi masih terbilang singkat atau sangat singkat.

(j) dilakukan dalam situasi damai dan tanpa konflik.

18. Berikut ini adalah ketentuan umum dari **Asterix 17 sampai 24**.

(a) Ringan,

(b) mulai butuh tenaga tapi tetap terbilang ringan,

(c) menolong dengan menambah atau memperpanjang umur satu, dua, tiga, atau segelintir Observer yang dibantu,

(d) tidak membuat luka, atau sedikit sekali membuat luka bagi si penolong,

(e) memberikan kebahagiaan yang lumayan tinggi dan menenangkan hati,

(f) agak berkorban jika terkait dengan pemberian, karena harta benda atau kepemilikannya yang lumayan berharga,

(g) interaksi yang mulai jarang dilakukan tetapi masih tetap umum dijumpai jika sedikit lebih teliti,

(h) durasi mulai sedikit panjang, tapi bagi Observer tertentu masih dikatakan singkat.

19. Berikut ini adalah ketentuan umum dari **Asterix 25 sampai 32**.

(a) Sedang,

(b) mulai butuh banyak tenaga tapi belum masuk dalam taraf sangat melelahkan,

(c) amat menolong dalam menambah dan memperpanjang harapan hidup maupun rentang umur sedikit Observer yang dibantu,

(d) tak membuat luka,

(e) amat memberikan kebahagiaan jika Observer penolong penuh sukarela melakukannya,

(f) mulai terasa tidak mengenakkan atau menenangkan hati tapi belum masuk ke dalam rasa gelisah yang mendalam,

(g) mulai banyak berkorban terkait materi dan fisik yang bersifat pemberian,

(h) interaksi yang mulai jarang dilakukan dan kebanyakan enggan melakukannya dalam sistem lama (ekonomi dan keuangan),

(i) ada rasa kehilangan tertentu setelah melakukannya,

(j) durasi kadang panjang, kadang singkat, tergantung aksi dan tindakan, namun lebih banyak yang panjang dan lama.

(k) kadang merupakan respons otonom atau respons kilat yang terjadi dengan sangat cepat dan tiba-tiba, seperti membantu menghindari bahaya, bereaksi cepat dari sesuatu yang bisa membuat luka, merespons alarm

bahaya dari Observer lain dengan memeluk atau mencegahnya, dan sejenisnya.

20. Berikut ini adalah ketentuan umum dari **Asterix 33 sampai 40**.

(a) Sedang,

(b) butuh banyak tenaga dan dampaknya merasa kelelahan setelah melakukannya,

(c) amat sangat menambah dan memperpanjang umur maupun harapan hidup dari beberapa Observer yang dibantu,

(d) memberikan kebahagiaan jika pelaku Observer sukarela melakukannya tetapi lumayan menyulitkan dan memberatkan jika tak rela,

(e) tidak bersifat menenangkan hati dan bisa memberikan kegelisahan kecuali jika sudah dibiasakan untuk melakukannya,

(f) banyak berkorban dan seringkali bukan terkait materi melainkan tenaga atau keterampilan,

(g) berdurasi panjang.

21. Berikut ini adalah ketentuan umum dari **Asterix 41 sampai 48**.

(a) Berat,

(b) terasa sangat melelahkan dan menghabiskan banyak tenaga,

(c) amat sangat menambah umur dan memperpanjang harapan hidup banyak Observer yang dibantu serta bisa menghilangkan berbagai kesulitan yang dialaminya,

(d) nyaris tidak memberikan kebahagiaan sedikitpun kecuali jika pelaku Observer benar-benar rela melakukannya dan rela berkorban tenaga dan waktunya berdasarkan keputusan sendiri (tanpa paksaan),

(e) amat sangat menyulitkan dan memberatkan jika tak rela dan bakal terasa begitu membebani,

(f) butuh keterampilan yang mendalam untuk melakukannya,

(g) seringkali tindakan ini dilakukan dengan menjalani pelatihan, pendalaman, atau penguasaan keterampilan terlebih dahulu,

(h) bisa membuat pelaku terluka ringan sampai sedang jika tak hati-hati melakukannya,

(i) agak berbahaya (resiko bahaya di bawah 30%),

(j) amat sangat banyak berkorban bukan terkait dengan materi melainkan dengan keterampilan maupun waktu dan tenaga,

(k) berdurasi amat panjang, yang jelas pasti lebih dari satu jam, tapi kadang juga bisa singkat jika Observer pelaku berkorban dengan terburu-buru dan dilakukan dengan secepat dan setepat mungkin.

22. Berikut ini adalah ketentuan umum dari **Asterix 49 sampai 56**.

(a) Amat sangat berat untuk dilakukan,

(b) tak disarankan sama sekali untuk dilakukan manusia di bawah umur 17 tahun,

(c) amat sangat luar biasa menghabiskan tenaga dan melelahkan luar biasa,

(d) bisa menyebabkan muntah, tipes, diare, pingsan, serangan jantung ringan, maupun hilangnya jam dan waktu tidur yang sangat banyak jika terus nekat melakukannya,

(e) menambah umur dan rentang harapan hidup banyak sekali Observer yang dibantu hanya dari satu pelaku Observer ini saja,

(f) tidak memberikan rasa kebahagiaan sedikitpun bahkan meskipun si pelaku sukarela melakukannya,

(g) rasa bahagia baru akan didapatkan setelah Observer berhenti atau berhasil melakukan tindakan altruismenya dalam tingkatan ini dan mendapatkan respons terima kasih yang luar biasa maupun apresiasi positif lainnya dari berbagai Observer yang ditolong dan diselamatkan maupun Observer yang mengamati tindakannya,

(h) bisa sampai mempertaruhkan nyawa, tapi umumnya tidak menghasilkan kematian,

(i) mendapatkan banyak sekali luka dan rasa sakit, atau beban mental yang luar biasa karena konsistensi atau aktivitas berulang-ulang kali melakukannya dalam jangka waktu yang sangat lama,

(j) membutuhkan keterampilan dan keahlian yang sangat luar biasa untuk melakukannya, karena jika tidak hanya akan menghasilkan kegagalan yang sangat buruk dan bahkan bisa membahayakan si pelaku Observer maupun banyak Observer yang dibantunya,

(k) amat sangat membebani dan merusak mental, bahkan meskipun dilakukan hanya satu kali dan waktu yang singkat, tapi umumnya altruisme dalam daftar tingkatan ini dilakukan secara konsisten dan dalam jangka waktu yang lama berulang-ulang.

(l) sangat membahayakan (resiko bahaya di bawah atau maksimal sama dengan 80%),

(m) berkorban bukan terkait dengan materi saja melainkan juga tenaga, waktu, pikiran, dan segala hal terkait Observer tersebut dengan memanfaatkan habis-habisan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki sang Observer penolong,

(n) berdurasi amat sangat panjang, kecuali jika si Observer benar-benar masuk dalam tahap membahayakan dirinya sehingga tindakan atruisme tersebut berhasil dipersingkat waktunya, tapi tetap mengorbankan banyak sekali aspek dari Observer penolong yang bersangkutan,

(o) hampir semua Observer hanya sampai pada tingkatan ini saja sanggup berusaha mencapai tingginya Asterix bagi Observer penolong hidup yang sehat dan sentosa atas berbagai tindakan altruisme mereka,

(p) sudah bakal dianggap sebagai salah satu observer paling mulia jika mendapatkan banyak Alenva di Asterix daftar tingkatan ini.

23. Berikut ini adalah ketentuan umum dari **Asterix 57 sampai 64**.

(a) Sudah benar-benar mempertaruhkan nyawa,

(b) nyaris semua Observer yang bertindak dalam tingkatan ini bernasib tak selamat dan wafat sebagai pahlawan,

(c) biasanya terjadi dalam situasi yang amat sangat darurat dan begitu tiba-tiba, sehingga para Observer penolong sebagian besar bertindak bukan berdasarkan pikiran sadar mereka melainkan respons otonom (berkorban langsung tanpa pikir panjang), tapi ada juga yang melakukannya dengan kesadaran penuh dan setelah pertimbangan yang amat panjang, tergantung kondisi dan situasi,

(d) kalaupun Observer yang melakukan tindakan altruisme dalam tingkatan ini selamat maka ia akan mendapat banyak sekali luka bahkan bisa cacat permanen dan begitu membebani tubuhnya untuk selamanya, bahkan sampai ia wafat,

(e) termasuk dalam pengorbanan tertinggi dalam sejarah dan membuat si Observer dapat dikenang dan dijadikan panutan oleh seluruh Observer lainnya tanpa terkecuali di setiap wilayah dan di setiap zaman,

(f) dikenang sepanjang zaman dan sepanjang sejarah,

(g) menghancurkan segala potensi dan masa depan dari Observer penolong yang bersangkutan hanya dari satu atau beberapa tindakan yang nekat pada tingkatan ini, sehingga kondisi penolong setelahnya bisa tak berdaya sama sekali,

(h) amat sangat membahayakan dengan resiko fatal tertinggi (resiko bahaya di atas 80%, hampir pasti mati atau sudah pasti mati setelah dilakukan),

(i) mengorbankan segala yang dimiliki dari si Observer penolong termasuk nyawanya sendiri,

(j) berdurasi paling sering sangat singkat karena situasi dan kondisi yang sangat darurat, namun dalam beberapa situasi bisa berdurasi agak panjang tapi tetap berujung menggadaikan nyawa atau hampir mati pada akhirnya,

(i) Asterix pada tingkatan 60 ke atas (61 sampai 64) sudah pasti wafat dengan berkorban atau mengorbankan diri demi keselamatan pihak lain, sering disebut sebagai altruistic suicide,

(j) hampir tidak ada satupun yang bisa mendapatkan Asterix pada tingkatan ini (60 ke atas) selama rentang masa hidup seseorang kecuali pada saat-saat tertentu ketika orang itu benar-benar mau berkorban pada suatu momen dan tindakan sampai bertaruh nyawa atau cacat permanen, dan hanya pada waktu dan momen-momen yang begitu darurat saja untuk setiap Observer yang hadir di sana.

(i) mendapatkan apresiasi penuh dan semua fasilitas mewah dari masyarakat dan Observer lainnya jika penolong dalam tingkatan Asterix ini berhasil bertahan hidup tapi cacat permanen, mengalami luka terburuk, disabilitas, dan benar-benar menghancurkan karir dan masa depannya hanya untuk tindakan altruisme ini, sehingga semua prioritas yang ada namtinya akan ditujukan kepada si penolong dengan Asterix tertinggi lebih dulu nantinya.

24. Zona dalam naungan Supervalue System akan dibagi menjadi 16 zona berdasarkan tingkat keparahan, kekacauan, dan keterpencilan situasi maupun kondisi. Semua zona ditimbang per rumah atau per keluarga yang menempati satu rumah, bukan per desa ataupun per wilayah. Hal ini bertujuan agar penyebaran dari tindakan-tindakan altruisme dan perbaikan dapat menyebar secara merata berdasarkan posisi dan zona.

25. **Zona 1** dianggap sebagai **zona paling maju, paling makmur, paling sejahtera, paling futuristik, paling ideal, dan paling dianggap sempurna daripada semua zona lain yang dapat dibandingkan**. Pada zona ini **Observer berada dalam kondisi paling baik dan paling nyaman** dari semua lingkungan serta kondisi paling mendukung bahkan meskipun sang Observer yang bersangkutan tidak melakukan apa-apa. Observer di zona ini **tidak akan merasakan kelaparan karena makanan amat melimpah**, **jika sakit akan langsung mendapatkan prioritas penyembuhan**, **edukasi dan pendidikan paling mumpuni**, **kemajuan teknologi paling futuristik**, dan **wilayah yang paling damai tanpa konflik apapun yang membahayakan nyawa**. Observer lain di sekitar yang juga sama dalam hal kecerdasan dan kebijaksanaannya, pemanfaatan teknologi hijau dan terbarukan untuk efisiensi penjagaan lingkungan, serta berbagai atribut kemajuan lainnya yang tak dimiliki oleh zona-zona di bawahnya. Dalam Supervalue System,

kategori **semua zona yang berada di bawah zona 1 akan mendapatkan Alenva lebih** ditujukan **agar zona-zona lain ini mengejar ketertinggalan dengan membantu meningkatkan kualitas Observer dan sumber daya altruistik** para Observer sehingga mereka bisa menyamai keunggulan dari penduduk di zona 1. Termasuk dalam hal keberlimpahan makanan, energi, tempat tinggal, listrik, dan segala kebutuhan lain yang semuanya serba terpenuhi. Inilah zona paling maju di seluruh alam semesta.

26. **Zona 2 sampai Zona 10** adalah **zona dengan tingkat kemajuan dan kesejahteraan lebih rendah dari zona 1**. **Semakin tinggi angka zonanya maka semakin rendah pula akses Observer untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya dan kelayakan tinggal di lokasi zona**, mereka terlunta-lunta dalam **berbagai kesulitan akses**. Dalam Supervalue System, **semakin tinggi angka zona tempat mereka tinggal** dan mengabdi sebagai suatu Observer maka akan **semakin tinggi pula tingkatan Asterix dan nilai Alenva yang mereka dapatkan**. Dengan kata lain Observer-Observer yang mengabdi ke daerah-daerah terpencil dan paling terisolir adalah Observer dengan Asterix dan Alenva yang sangat tinggi dikarenakan keterbatasan, sulitnya akses, dan tingginya entropi yang mereka alami sehingga mereka sangat kesulitan hidup di sana. Pembagian zona ini **didasarkan pada tantangan hidup dan kesejahteraan rakyat** berdasarkan edukasi umum dan pemerataan perkembangan teknologi, termasuk juga dalam hal akses kesehatan.

27. **Zona 11 sampai 16** adalah **zona khusus yang dianggap sebagai zona yang mesti dihindari masyarakat biasa** dan bukan merupakan zona damai atau tenteram. Zona ini **dikategorikan berdasarkan keparahan tingkat keparahan kerusakan**, **kondisi lingkungan yang ekstrem**, **para Observer di dalamnya yang sedang berkonflik hebat**, serta **minimnya akses dan logistik untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya** sehingga **harapan hidup dan masa depan Observer yang berada dalam zona ini sangat dipertanyakan** dan **patut untuk ditolong**. Observer yang nekat datang ke zona ini dan tetap menolong akan mendapatkan **apresiasi Asterix dan Alenva tertinggi** dari para Observer karena besarnya pengorbanan mereka serta sulitnya untuk berkontribusi di sana sehingga dapat dengan pasti mengurangi harapan hidup maupun tingkat keamanan mereka, membuat mereka **semakin rentan dengan kematian**. Zona ini sangat identik dengan **entropi yang begitu tinggi**, dan merupakan **zona yang dianggap tidak layak huni atau ditinggali sebelum mendapat perbaikan atau pembenahan** terlebih dahulu.

28. **Zona 16** adalah **zona paling parah dan paling hancur dari semua zona yang ada** dan merupakan **zona paling tidak layak huni dan paling tidak pantas untuk ditinggali**. Observer yang nekat bermukim pada zona ini punya peluang kematian lebih dari 50% hanya dalam tempo satu tahun tinggal di sana, karena lokasi dan lingkungannya yang benar-benar tidak layak. Zona ini dinilai atau ditakar berdasarkan rasa aman, rasa nyaman,

dan kebutuhan tiap Observer yang nyaris tidak bisa terpenuhi sehingga wilayah *survival* pada zona ini menjadi yang paling sulit dan paling luar biasa menyakitkan daripada zona-zona lainnya. Observer yang nekat terjun menolong ke zona ini dipastikan akan mendapatkan Alenva yang paling mulia dan paling tinggi serta tingkatan Asterix melebihi 58 ke atas, dan mereka yang menjadi penolong akan dianggap sebagai pahlawan paling mulia dan pengabdi paling tulus karena bahaya dan kondisi rentannya.

29. **Enva adalah nilai entropi**. Nilai ini **diteguhkan** pada suatu Observer **jika mereka melakukan kesalahan atau kejahatan yang membuatnya dituntut ke ranah hukum dan resmi dinyatakan bersalah atau terhukum**. Maka **semua Alenva maupun Sciva yang sudah didapatkan akan runtuh langsung menjadi Enva** tergantung pada penetapan tingkatan Enva berdasarkan **skala warna tertentu**, **dari merah sampai hitam**. Maka **ketika menjalani hukuman dan tebusan pun diberikan juga Enva baru yang didapat dari Observer yang kecewa terhadap Observer terhukum** juga sehingga **Enva yang dimiliki Observer terhukum adalah gabungan dari Enva baru ditambah Enva lama dari Alenva dan Sciva yang sudah *collapse***.

30. Enva **hanya bisa didapatkan oleh Observer terhukum** dan **sudah dinyatakan bersalah dan diadili dalam pengadilan**, dan **sudah menjalani persidangan yang disaksikan oleh sebanyak mungkin Observer**. **Persidangan bersifat terbuka** dan **transparan**, di mana setiap informasi harus disebarkan ke sebanyak mungkin Observer lain terkait pengadilan Observer bersalah **untuk mendapatkan peninjauan atau pengawasan yang mumpuni dari kecurangan-kecurangan dan kelicikan dalam pengadilan**, sehingga Observer terhukum dipastikan bahwa memang benar-benar bersalah dan sudah melakukan kesalahan atau kejahatan yang merugikan dan **meningkatkan entropi signifikan** banyak sekali Observer di sekelilingnya. Tidak ada satupun Observer murni yang diperkenankan untuk mendapatkan Enva baru ataupun menjatuhkan Alenva maupun Sciva mereka ke dalam Enva dengan sewenang-wenang, baik melalui manipulasi hukum atau cara-cara khianat lainnya.

31. Enva juga terdiri atas **beberapa tingkatan**. Tingkatan ini **dibagi berdasarkan spektrum warna elektromagnetik** atau warna pelangi ditambah warna hitam, dengan **total delapan warna**. **Dari merah dengan tingkatan Enva terendah sampai hitam yang merupakan bentuk Enva terburuk untuk kejahatan tertinggi, paling massif dan paling merusak**. Berikut adalah ketentuannya:

(a) **Merah - - >** Kesalahan ringan, tak berdampak luas

(b) **Jingga - - >** Kesalahan ringan, mulai terasa berdampak

(c) **Kuning - - >** Kesalahan sedang, dampaknya mulai berat

(d) **Hijau / Hijau muda - - >** Kesalahan berat, fatal, tak terprediksi

(e) **Biru - - >** Kejahatan ringan, dampak sedang, non-fatal

(f) **Nila - - >** Kejahatan sedang, dampak luas, non-fatal

(g) **Ungu - - >** Kejahatan berat, dampak amat luas, fatal

(h) **Hitam - - >** Kejahatan tertinggi, amat fatal, katastropik

32. **Observer hanya bisa mendapatkan satu jenis warna Enva saja berdasarkan status terhukumnya**, dan **hanya mengambil warna Enva di tingkatan tertinggi** yang mereka dapatkan.

33. **Enva merah ditujukan untuk kesalahan ringan**, yakni **tindakan merusak yang tak disengaja dilakukan** oleh suatu Observer dengan dampak kerusakan yang cukup untuk membuatnya dituntut ke ranah hukum , dengan korban atau dampak dan tingkat keparahan yang tak begitu signifikan, tapi tetap sangat merugikan. Berikut adalah ketentuan klasifikasi Enva merah:

(a) Kesalahan cukup ringan, tapi tetap merugikan

(b) Tak berdampak luas

(c) Maksimal dua Observer terdampak menjadi korban, berupa luka-luka secara fisik ditambah trauma mental

(d) Bukan merupakan tindakan kesengajaan

(e) Apabila telah melanggar Peringatan Berat lebih dari tiga kali dan Peringatan Sangat Berat lebih dari sekali.

34. **Enva jingga** atau **oranye** adalah Enva untuk **Observer terhukum dengan kesalahan yang berdampak skala lebih luas dan korban lebih banyak** atau **luka yang dialami akibat kecelakaan atau kesalahan tersebut lebih intensif**. Observer dengan Enva jingga menjalani hukuman lebih berat daripada Observer dengan Enva merah. Berikut adalah ketentuan klasifikasi Enva jingga:

(a) Kesalahan ringan

(b) Mulai terasa berdampak berdasarkan area wilayah atau kondisi kerusakan yang lebih parah

(c) Wilayah kerusakan yang sedikit lebih luas

(d) Tuntutan masyarakat untuk penurunan Enva di pengadilan dari tuntutan jaksa yang sebelumnya lebih tinggi.

(e) Minimal tiga Observer terdampak menjadi korban (3-7 Observer), berupa luka-luka secara fisik maupun trauma mental

35. **Enva kuning** adalah Enva yang tingkatannya lebih parah dari Enva jingga, dan **diberikan kepada Observer dengan kesalahan atau kehancuran yang tidak disengaja** terjadi dalam **dampak, kerugian, dan bencana yang lebih tinggi dan lebih massif**, tetapi **masih belum dikategorikan sebagai bencana katastropik**. Berikut adalah ketentuan klasifikasi Enva kuning:

(a) Kesalahan sedang

(b) Dampak yang dirasakan kepada banyak Observer mulai berat dan begitu membebani, baru bisa dipulihkan dalam jangka waktu beberapa tahun lebih lama

(c) Minimal delapan Observer terdampak menjadi korban (8-63 Observer), berupa luka-luka secara fisik maupun trauma mental

(d) Berkemungkinan atau bisa saja ada satu Observer yang meninggal akibat kesalahan tersebut

35. **Enva hijau gelap** adalah **bentuk hukuman pengadilan atas kesalahan tertinggi dan terparah** dari suatu Observer yang dituntut ke ranah hukum dan menjalani persidangan. Observer dengan Enva hijau **telah melakukan kesalahan yang dikategorikan sebagai bencana massif dengan korban baik luka-luka maupun meninggal yang signifikan**, serta **dampak kerusakan yang demikian luas, dan perlu pemulihan untuk jangka waktu yang lama**. Tapi tetap **merupakan kesalahan dan berwujud ketidaksengajaan yang tidak direncanakan atau diniatkan sama sekali** atas bencana atau tragedi yang **tidak dikehendaki dan berusaha dihindari sebisa mungkin**, tapi malah tetap terjadi. Observer Enva hijau ini bisa dianggap sebagai **Observer dengan kesalahan terburuk yang bisa diperbuatnya**, yang tidak diantisipasi dan tidak disadari akan terjadi tetapi justru malah terjadi sehingga katastropi pun tidak terhindarkan. Berikut adalah ketentuan klasifikasi Enva hijau gelap.

(a) Kesalahan berat, atau sangat berat

(b) Bersifat sangat fatal

(c) Tak terprediksi dan terduga sebelumnya

(d) Terjadi karena kurangnya atensi, antisipasi, maupun pencegahan

(e) Minimal enam puluh empat Observer terdampak menjadi korban (64 Observer dan ke atas)

(f) Menghancurkan dalam skala yang luas dan massif

36. **Enva biru** didapatkan untuk **Observer yang dengan sengaja atau terencana melakukan tindakan kejahatan, atau kerusakan, atau aksi yang merugikan Observer lain** dengan **hasil peningkatan entropi signifikan** bagi semua sistem di sekitar Observer terhukum. Enva biru adalah **hukuman paling ringan untuk tindakan kejahatan dengan niat dan motif yang diproses dalam hukum dan ditetapkan oleh pengadilan** sebagai Observer yang bersalah dan mesti menebus perbuatannya. Berikut adalah ketentuan klasifikasi dari Enva biru.

(a) Kejahatan yang dikategorikan ringan

(b) Dampak kerusakan atau kehancuran sedang

(c) Minimal terdapat satu Observer yang mengalami kehilangan berat, kehancuran dalam hidupnya, dan sulit untuk bangkit kembali dan beraktivitas seperti biasa,

(d) Terdampak dalam luka baik fisik maupun mental

(e) Non-fatal, artinya Observer yang menjadi korban tidak ada yang sampai wafat atas tindakannya, tapi tetap mendapatkan luka, kerusakan, atau kehilangan yang bagi korban bisa dianggap setara dengan kematian

(f) Butuh pemulihan, pengembalian, perbaikan kondisi, dan tebusan kembali yang agak lama untuk memperbaikinya

(g) Merupakan tindakan penuh perencanaan dan dengan kesadaran penuh, tapi kadang juga merupakan tindakan non-terencana tapi sebelumnya sudah dipikirkan jauh-jauh hari

37. **Enva nila** adalah Enva yang diberikan untuk Observer terhukum atas **kejahatan yang lebih berat dan lebih massif** daripada Enva biru, dan **sudah memakan korban nyawa**. Berikut adalah ketentuan klasifikasi dari Enva nila.

(a) Kejahatan tingkat sedang

(b) Berdampak pada area atau lingkungan yang luas

(c) Bersifat fatal maupun non-fatal, dengan minimal satu Observer kehilangan nyawa atas tindakannya

(d) Maksimal lima Observer menjadi korban atas perbuatan terencananya, baik dalam bentuk kehancuran masa depan, memperpendek harapan hidup, maupun berakibat kematian

(e) Butuh pemulihan, perbaikan, dan pengembalian kondisi dan situasi dalam jangka waktu yang lama

38. **Enva ungu** diberikan kepada Observer terhukum untuk **tindakan kejahatan pada skala yang massif, mempunyai banyak korban, berdampak sangat luas, dan kadang-kadang merupakan kejahatan terorganisir** yang terkadang melibatkan sekelompok Observer yang **penuh terencana dan sistematis**, **dengan niat dan kesadaran penuh untuk merusak**. Berikut adalah ketentuan klasifikasi dari Enva ungu.

(a) Kejahatan kategori berat

(b) Berdampak amat luas

(c) Bersifat fatal, dan menciptakan banyak korban atas tindakannya

(d) Maksimal seribu Observer terdampak menjadi korban, baik berupa kehancuran masa depan, memperpendek harapan hidup, menyebabkan luka atau cacat permanen, maupun berakibat kematian dan penderitaan yang teramat sangat

(e) Butuh pemulihan, perbaikan, dan pengembalian kondisi maupun situasi untuk jangka waktu yang sangat lama, seringkali memakan dua sampai lima generasi anak-cucu untuk bisa pulih secara total

39. **Enva hitam** adalah **bentuk dari kejahatan tertinggi yang sanggup diciptakan satu Observer terhukum**, dengan **dampak yang paling massif, paling luas, paling besar, paling mengerikan, dan paling mencekam sepanjang masa** sehingga **dapat dianggap sebagai kejahatan paling buruk dan paling keji berdasarkan sejarah**. Observer yang bersangkutan **seringkali melakukan aksi atau tindakannya dengan bunuh diri karena tahu bahwa tindakannya benar-benar merusak dan sangat tidak termaafkan**, sehingga seringkali tindakan ini berwujud aksi nekat berupa **serangan destruktif massal sembari bunuh diri** atau **tindakan massif yang mencelakakan banyak sekali Observer lainnya dengan turut mencelakakan diri sendiri**. Berikut adalah ketentuan klasifikasi dari Enva hitam.

(a) Merupakan kejahatan tertinggi dan paling keji

(b) Amat sangat fatal, dan korban yang terdampak amat sangat banyak

(c) Katastropik dan bisa dikatakan sebagai bencana massal buatan non-manusia

(d) Berdampak amat sangat luas, lebih dari seratus kilometer persegi

(e) Pelaku kejahatan tahu akan konsekuensi tindakannya berdampak kehancuran dan penderitaan yang begitu massif tetapi ia tetap melakukannya, seringkali dengan beriringan tindakan bunuh diri.

(f) Korban bisa melampaui seribu Observer

(g) Pelaku kejahatan melakukannya dengan penuh perencanaan, dengan kesadaran penuh, dan dengan pertimbangan yang matang

(h) Baik merupakan inisiatif sendiri maupun merupakan perintah atau suruhan dari Observer lain yang lebih berkuasa, tindakan Observer tetap ditakar berdasarkan perbuatan dan aksi tanpa mempertimbangkan motif maupun alasan

(i) Jika pelaku kejahatan merupakan dalang atau otak di balik tragedi Enva tertinggi yang diperintahkan kepada bawahan mereka untuk melakukannya, maka baik bawahannya maupun dirinya tetap sama-sama mendapatkan Enva hitam dengan dalang atau otak perencana dianggap lebih keji dan mendapatkan Enva lebih besar dalam warna hitam yang sama

40. **Dalam menjalani masa hukuman** atau **sedang menebus perbuatannya**, **Observer dapat terus diberikan Enva baru oleh Observer lain atas hukuman** dari perbuatannya, tapi ia **hanya bisa diberikan sampai batas waktu tertentu**. Tiap tingkatan Enva memiliki batasan waktunya secara spesifik. Berikut adalah batasan waktu pemberian Enva baru kepada Observer untuk setiap warna:

(a) Merah - - > 8 tahun

(b) Jingga - - > 16 tahun

(c) Kuning - - > 32 tahun

(d) Hijau - - > 64 tahun

(e) Biru - - > 80 tahun

(f) Nila - - > 800 tahun

(g) Ungu - - > 8000 tahun

(h) Hitam - - > 800.000 tahun

41. Selain Enva, **Observer lain juga bisa memberikan Alenva kepada Observer terhukum yang sedang menjalani tebusan atau masa hukumannya**. Tetapi **siapa saja pihak atau Observer pemberi Alenva ini akan dibatasi** untuk **hanya bisa memberikan Alenva di tingkatan Asterix tertentu saja yang bisa diterima**, sementara tingkatan Asterix yang berada di bawah syarat dan keentuan atau lebih rendah dan lebih ringan akan **dibekukan** dan **ditangguhkan** sekalipun sudah diberikan, tidak akan dianggap ada sama sekali kecuali Observer terhukum yang bersangkutan **sudah menyelesaikan masa waktu pemberian Enva berdasarkan**

tingkatan warna di atas. Dengan kata lain setelah masa pemberian Enva di tingkatan warna tertentu sudah terlewati, **Observer terhukum baru bisa mendapatkan dan meneguhkan kembali Alenva-Alenva di tingkatan yang lebih rendah yang sebelumnya dibekukan atau ditangguhkan**, bahkan **meskipun total Alenva Observer yang bersangkutan belum seimbang dengan Enva miliknya**. Berikut adalah ketentuan pengecualian Asterix yang tidak akan diterima selama Observer terhukum menjalani Kontribusi paksa atau penebusan hukumannya.

(a) Merah - - > Alenva 1 – 8

(b) Jingga - - > Alenva 1 - 12

(c) Kuning - - > Alenva 1 – 16

(d) Hijau - - > Alenva 1 – 20

(e) Biru - - > Alenva 1 – 28

(f) Nila - - > Alenva 1 – 32

(g) Ungu - - > Alenva 1 – 36

(h) Hitam - - > Alenva 1 – 40

42. Dalam **Kontribusi Paksa Observer terhukum** selama menjalani tebusan atau masa hukumannya, maka **Asterix-Asterix di tingkatan yang lebih rendah dalam daftar di atas tidak akan diterima dalam upaya Observer untuk menyeimbangkan Alenva dengan Enva untuk memurnikan kembali Enva miliknya sepenuhnya**. **Tujuan pemurnian adalah untuk menyinkronkan dan menyelaraskan ulang tindakan altruisik dan kesadaran Observer terhukum** untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Yang berarti Observer yang bersangkutan **hanya bisa melakukan tindakan-tindakan dan aksi altruisme yang jauh lebih berat dan lebih melelahkan** berdasarkan ketentuan tingkatan Asterix di atas demi mengukuhkan kembali kesadarannya akan beratnya perjuangan pihak-pihak Alenva dan Sciva yang tinggi. Dengan **semakin tinggi tingkat keparahan atau warna Enva yang didapatkan maka semakin sulit pula beban kerja atau kontribusi mereka untuk bisa memperbaiki kondisi dengan mendapatkan Alenva**.

DAFTAR PUSTAKA

Acacio de Barros, J. & Suppes, P. (2009). Quantum Mechanics, Interference, and the Brain. *J. Math. Psychol.*, 53, 306–313.

Adams, Henry. (1910). A Letter to American Teachers of History. *Washington.*

Adams, Henry. (1986). History of the United States of America During the Administration of Thomas Jefferson (pg. 1299). *Library of America.*

Ahuvia, A.C. (2002). Individualism/Collectivism and Cultures of Happiness: A Theoretical Conjecture on the Relationship Between Consumption, Culture and Subjective Well-Being at the National Level. *J. Happiness Stud.* 3, 23–36. DOI: 10.1023/A:1015682121103.

Aiken, L.S., West. S.G. (1991). Multiple Regression: Testing and Interpreting Interactions. London: Sage.

Aknin, L.B., Barringtong-Leigh, C.P., Dunn, E.W., Helliwell, J.F., Burns, J., Biswas-Diener R., et al. (2013a). Prosocial Spending and Well-Being:

Cross-Cultural Evidence for a Psychological Universal. *J. Pers. Soc. Psychol.* 104, 635–652. DOI: 10.1037/a0031578.

Aknin, L.B., Broesch, T., Hamlin, J.K., Van de Vondervoort, J.W. (2015). Prosocial Behavior Leads to Happiness in a Small-Scale Rural Society. *J. Exp. Psychol. Gen.* 144, 788–795. DOI: 10.1037/xge0000082.

Aknin L.B., Dunn E.W., Sandstrom, G.M., Norton M.I. (2013b). Does Social Connection Turn Good Deeds into Good Feelings? On the Value of Putting the 'Social' in Prosocial Spending. *Int. J. Happiness Dev.* 1, 155–171. DOI: 10.1504/IJHD.2013.055643.

Aknin, L.B., Sandstrom G.M., Dunn E.W., Norton, M.I. (2011). It's the Recipient that Counts: Spending Money on Strong Social Ties Leads to Greater Happiness than Spending on Weak Social Ties. *PLoS One* 6, 1–3. DOI: 10.1371/journal.pone.0017018.

Aknin, L.B., Whillans A.V. (2020). Helping and Happiness: A Review and Guide for Public Policy. *Soc. Issues Policy Rev.* 15, 3–34. DOI: 10.1111/sipr.12069.

Aknin, L.B., Wiwad D., Hanniball K.B. (2018). Buying Well-Being: Spending Behavior and Happiness. *Soc. Personal. Psychol. Compass.* 12, 1–12. DOI: 10.1111/spc.12386.

Altair, T., Borges, L.G.F., Galante, D., Varela, H. (2021). Experimental Approaches for Testing the Hypothesis of the Emergence of Life at Submarine Alkaline Vents. *Life*. 11(8), 777. PMC 8401828. PMID 34440521.

Amdam, GV., Norberg, K., Hagen, A., Omholt, SW., (2003). Social Exploitation of Vitellogenin. *Proc. Natl. Acad. Sci.* USA 100, 1799 – 1802.

Anacker, K., Enge, S., Reif, A., Lesch, KP., Strobel, A. (2013). Dopamine D4 Receptor Gene Variation Impacts Self-Reported Altruism. *Molecular Psychiatry*. 18, 402–403.

Andaru, M. (2025). Apa Sajakah "Unpopular Opinion" Anda tentang Pendidikan di Indonesia? *Quora Indonesia* (online) (https://id.quora.com/Apa-sajakah-unpopular-opinion-Anda-tentang-pendidikan-di-Indonesia/answer/Mario-Andaru, diakses pada 8 Mei 2025).

Ando, J., Fujisawa, K.K., Hiraishi, K., Shikishima, C., Kawamoto, T., Nozaki, M., Yamagata, S., Takahashi, Y., Suzuki, K., Someya, Y., *et al.* (2019). Psychosocial Twin Cohort Studies in Japan: The Keio Twin Research Center (KoTReC). *Twin Res. Hum. Genet.* 22, 591–596.

Ando, J., Fujisawa, K.K., Shikishima, C., Hiraishi, K., Nozaki, M., Yamagata, S., Takahashi, Y., Ozaki, K., Suzuki, K., Deno, M., *et al.* (2013). Two

Cohort and Three Independent Anonymous Twin Projects at the Keio Twin Research Center (KoTReC). *Twin Res. Hum. Genet.* 16, 202–216.

Ando, J. & Kawamoto, T. (2021) Genetic and Environmental Structure of Altruism Characterized by Recipients in Relation to Personality. *Medicina Journal MDPI*. 87(6), 593.

Andreoni, J. (1989). Giving with Impure Altruism: Applications to Charity and Ricardian Equivalence. *J. Polit. Econ.* 97, 1447–1458. DOI: 10.1086/261662.

Andreoni, J. (1990). Impure Altruism and Donations to Public Goods: A Theory of Warm-Glow Giving. *Econ. J.* 100, 464–477. DOI: 10.2307/2234133.

Arechavaleta-Velasco, ME., Hunt, GJ., Emore C., (2003). Quantitative Trait Loci that Influence the Expression of Guarding and Stinging Behaviors of Individual Honey Bees. *Behavioral Genetics*. 33, 357–364.

Arrhenius, G., Sales, B., Mojzsis, S., Lee, T. (1997). Entropy and Charge in Molecular Evolution–the Case of Phosphate. *Journal of Theoretical Biology*. 187(4), 503–522. PMID 9299295.

Ashton, M.C., Paunonen, S.V., Helmes, E., & Jackson, D.N. (1998). Kin Altruism, Reciprocal Altruism, and the Big Five Personality Factors. *Evolved Human Behaviors*. 19, 243–255.

Asproudis E. (2011). Revisitting Environmental Groups and Members' Behaviour: Budget, Size, and (Im)pure Altruism. *Environ. Econ. Policy Stud.* 13, 139–156. DOI: 10.1007/s10018-011-0009-z.

Assael, MJ., Maitland, GC., Maskow, T., von Stockar, U., Wakeham, WA., Will, S. (2022). Commonly Asked Question in Thermodynamics Second Edition (2 ed.). Boca Raton: CRC Press.

Avery, J. (2003). Information Theory and Evolution. *World Scientific*. ISBN 978-981-238-399-0.

Avinun, R., Israel, S., Shalev, I., Gritsenko, I., Bornstein, G., Ebstein, RP., Knafo A. (2011). AVPR1A Variant Associated with Preschoolers' Lower Altruistic Behavior. *PLoS ONE* 6, e25274.

Aydinli, A., Bender, M., Chasiotis, A. (2013). Helping and Volunteering Across Cultures: Determinants of Prosocial Behavior. *Online Read. Psychol. Cult.* 5, 1–27. DOI: 10.9707/2307-0919.1118.

Bachner-Melman, R.., Gritsenko, I., Nemanov, L., Zohar AH., Dina, C., Ebstein RP. (2005). Dopaminergic Polymorphisms Associated with Self-Report Measures of Human Altruism: A Fresh Phenotype for the Dopamine D4 Receptor. *Molecular Psychiatry*. 10, 333–335.

Bang, H., Choi, D., Yoon, S., Baek, T.H., Kim, Y. (2021). Message Assertiveness and Price Discount in Prosocial Advertising: Differences Between Americans and Koreans. *Eur. J. Mark*. 55, 1780–1802. DOI: 10.1108/EJM-10-2019-0791.

Barasch, A., Levnie E.E., Berman, J.Z., Small, D.A. (2014). Selfish or Selfless? On the Signal Value of Emotion in Altruistic Behavior. J. Pers. Soc. Psychol. 107, 393–413. DOI: 10.1037/a0037207.

Barrett, D.W. (2015). Social Psychology: Core Concepts and Emerging Trends. Los-Angeles, CA: Sage Publications.

Basieva, I., Pothos, E.M., Trueblood, J., Khrennikov, A., & Busemeyer, J. (2017). Quantum Probability Updating from Zero Priors (By-Passing Cromwell's Rule). *J. Math. Psychology*. 77, 58–69.

Bastos W. (2020). Consumers Gain Equivalent Levels of Happiness from Sharing about An Experience and An Object. Eur. J. Mark. 54, 49–78. DOI: 10.1108/EJM-04-2018-0233.

Batson, C.D. (1987). Prosocial Motivation: Is It Ever Truly Altruistic? *Adv. Exp. Soc. Psychol*. 20, 65–122. DOI: 10.1016/S0065-2601(08)60412-8.

Batson, C.D., Lishner, D.A., Stocks, E.L. (2015). "The Empathy-Altruism Hypothesis" in The Oxford Handbook of Prosocial Behavior. eds. Schroeder D.A., Graziano, W.G. (New York, NY: Oxford University Press), 259–281.

Batson, C.D., Shaw L.L. (1991). Evidence for Altruism: Toward A Pluralism of Prosocial Motives. *Psychol. Inq*. 2, 107–122. DOI: 10.1207/s15327965pli0202_1.

Ben-Naim, A. (2012). Entropy and the Second Law. *World Scientific Publishing*.

Ben-Ner, A. & Kramer, A. (2011). Personality and Altruism in the Dictator Game: Relationship to Giving to Kin, Collaborators, Competitors, and Neutrals. *Perspective Individual Differences*. 51, 216–221.

Bénabou R., Tirole, J. (2006). Incentives and Prosocial Behavior. Am. Econ. Rev. 96, 1652–1678. DOI: 10.1257/aer.96.5.1652.

Bennett, R. (2003). Factors Underlying the Inclination to Donate to Particular Types of Charity. *Int. J. Nonprofit Volunt. Sect. Mark*. 8, 12–29. DOI: 10.1002/nvsm.198.

Bentler, P.M. (1990). Comparative Fit Indexes in Structural Models. *Psychol. Bull*. 238–246.

Bentler, P.M. (1995). EQS Structural Equations Program Manual. Multivariate Software, Encino, CA, USA.

Berger, J.O. (1985). Statistical Decision Theory and Bayesian Analysis. *Springer*.

Berman J.Z., Silver, I. (2022). Prosocial Behavior and Reputation: When Does Doing Good Lead to Looking Good? *Curr. Opin. Psychol.* 43, 102–107. DOI: 10.1016/j.copsyc.2021.06.021.

Bernstein, H., Byerly H.C., Hopf, F.A., Michod, R.A., Vemulapalli G.K. (1983). The Darwinian Dynamic. *Quarterly Review of Biology* 58, 185–207.

Bond, M.H. (2002). Reclaiming the Individual from Hofstede's Ecological Analysis–A 20-year Odyssey: Comment on Oyserman et al. (2002). *Psychol. Bull.* 128, 73–77. DOI: 10.1037/0033-2909.128.1.73.

Boltzmann, L. (1974). The Second Law of Thermodynamics (Theoretical Physics and Philosophical Problems). Springer-Verlag New York, LLC. ISBN 978-90-277-0250-0.

Bourke, AFG. (2011). Principles of Social Evolution, p. 267. New York, NY: Oxford University Press.

Brenner, P.S., DeLamater, J. (2016). Lies, Damned Lies, and Survey Self-Reports? Identity as A Cause of Measurement Bias. *Soc. Psychol. Q.* 79, 333–354. DOI: 10.1177/0190272516628298.

Brewer, M.B., Chen Y.R. (2007). Where (Who) Are Collectives in Collectivism? Toward Conceptual Clarification of Individualism and Collectivism. *Psychol. Rev.* 114, 133–151. DOI: 10.1037/0033-295X.114.1.113.

Brody, D.C. (2022). Noise, Fake News, and Tenacious Bayesians. *Frontiers Psychology*. 13, 797904.

Brody, D.C. (2023). Quantum Formalism for the Dynamics of Cognitive Psychology. *Scientific Reports*, 13. (https://www.nature.com/articles/s41598-023-43403-4) (Diakses pada: 18 April 2025).

Brody, D.C., & Hook, D.W. (2009). Information Geometry in Vapour-Liquid Equilibrium. *J. Phys. A.* 42, 023001.

Brody, D.C., & Hughston, L.P. (1999). Geometrisation of Statistical Mechanics. *Proc. R. Soc. A.* 455, 1683–1715.

Brody, D.C., & Hughston, L.P. (2002). Efficient Simulation of Quantum State Reduction. *J. Math. Phys.* 43, 5254–5261.

Brody, D.C., & Hughston, L.P. (2002). Stochastic Reduction in Nonlinear Quantum Mechanics. *Proc. R. Soc. A.* 458, 1117–1127.

Brody, D.C., & Hughston, L.P. (2006). Quantum Noise and Stochastic Reduction. *J. Phys. A*. 39, 833–876.

Brody, D.C. & Trewavas, A.J. (2022). Biological Efficiency in Processing Information. *Proc. R. Soc. Lond. A*. 479, 20220809.

Brody, D.C. & Yuasa, T. (2023). Three Candidate Election Strategy. *Royal Society Open Science*. 10, 230584.

Brooks, D.R., Wiley, E.O. (1984). Evolution as an Entropic Phenomenon. In Pollard, J.W. (ed.). *Evolutionary Theory: Paths to the Future*. London: John Wiley & Sons. pp. 141–171. ISBN 978-0471900269.

Bryant, B.K. & Crockenberg, S.B. (1980). Correlates and Dimensions of Prosocial Behavior: A Study of Female Siblings with Their Mothers. *Child Developments*. 51, 529–544.

Bulaczek, A. (2013). Relations Patient – Doctor in Axiological Psychiatry of Antoni Kępinski. *Studia Ecologiae et Bioethicae UKSW* (in Polish). 11(2), 9–28.

Burbea, J. & Rao, C.R. (1984). Differential Metrics in Probability Spaces. *Prob. Math. Stat*. 3, 241–258.

Busemeyer, J.R., & Bruza, P.D. (2012). Quantum Models of Cognition and Decision. *Cambridge University Press*.

Busemeyer, J.R., Wang, Z. (2015). What is Quantum Cognition, and How is it Applied to Psychology? *Curr. Dir. Psychol. Sci*. 24, 163–169.

Buyx, A.M. (2009). Blood Donation, Payment, and Non-Cash Incentives: Classical Questions Drawing Renewed Interest. Transfus. Med. Hemother. 36, 329–339. DOI: 10.1159/000235608.

Callen, H.B. (1985). Thermodynamics and an Introduction to Statistical Thermodynamics. *John Wiley and Sons*.

Carey, R.M., & Markus H.R. (2016). Understanding Consumer Psychology in Working-Class Contexts. J. Consum. Psychol. 26, 568–582. DOI: 10.1016/j.jcps2016.08.004.

Çengel, Y.A. (2021). On Entropy, Information, and Conservation of Information. *Entropy Journal MDPI*. 23(6), 779 (https://www.mdpi.com/1099-4300/23/6/779).

Çengel, Y.A., Boles, M.A., Kanoglu, M. (2018). Thermodynamics: An Engineering Approach, 9th ed., McGraw-Hill: New York, NY, USA, 2018.

Chesterton, G.K. (1925). The Everlasting Man; Todd, Mead & Co.: New York, NY, USA.

Cialdini, R.B., Schaller, M., Houlihan, D., Arps, K., Fultz, J., & Beaman A.L. (1987). Empathy-Based Helping: Is It Selflessly or Selfishly Motivated? *J. Pers. Soc. Psychol.* 52, 749–758.

Costa, P. & McCrae, R. (1992). The Revised NEO PI/NEO-FFI Professional Manual. *FI Psychological Assessment Resources*. Odessa, Ukraine.

Crapitto, A.J., Campbell, A., Harris, A.J., & Goldman, A.D. (2022). Consensus View of the Proteome of the Last Universal Common Ancestor. *Ecological Evolution*. 12, e8930.

Cross, S.E., Hardin E.E., & Gercek-Swing B. (2011). The What, How, Why, and Where of Self-Construal. *Personal. Soc. Psychol. Rev*. 15, 142–179. DOI: 10.1177/1088868310373752.

Crozier, RH. (1992). The Genetic Evolution of Flexible Strategies. *Am. Nat.*, 139, 218 – 223.

Curry, O.S., Rowland, L.A., Van Lissa, C.J., Zlotowitz, S., McAlaney, J., & Whitehouse, H. (2018) Happy to Help? A Systematic Review and Meta-Analysis of the Effects of Performing Acts of Kindness on the Well-Being of the Actor. *J. Exp. Soc. Psychol*. 76, 320–329. DOI: 10.1016/j/jesp.2018.02.014.

Dalkey, N., & Helmer O. (1963). An Experimental Application of the Delphi Method to the Use of Experts. Manag. Sci. 9, 458–467. DOI: 10.1287/mnsc.9.3.458.

Dawes, R.M., & Thaler, R.H. (1988). Anomalies: Cooperation. *J. Econ. Perspect*. 2, 187–197. DOI: 10.1257/jep.2.3.187.

De Dreu, CKW. (2012). Oxytocin Modulates Cooperation Within and Competition Between Groups: An Integrative Review and Research Agenda. *Horm. Behavior*. 61, 419–428.

De Groot, J.I. & Steg, L. (2009). Morality and Prosocial Behavior: The Role of Awareness, Responsibility, and Norms in the Norm Activation Model. *J. Soc. Psychol*. 149, 425–449. DOI: 10.3200/SOCP.149.4.425-449.

De Waal, F.B.M. (2008). Putting the Altruism Back into Altruism: The Evolution of Empathy. *Annual Review Psychology*. 5, 279–300.

Deci, E.L., & Ryan, R.M. (2008). Hedonia, Eudaimonia, and Well-Being: An Introduction. *J. Happiness Stud*. 9, 1–11. DOI: 10.1007/s10902-006-9018-1.

DeGroot, M.H. (1970). Optimal Statistical Decisions. McGraw-Hill.

Delle Fave, A., Brdar, I., Wissing M.P., Araujo, U., Castro Solano, A., Freire, T., et al. (2016). Lay Definitions of Happiness Across Nations: The Primacy of Inner Harmony and Relational Connectedness. *Frontier Psychology*. 7:30. DOI: 10.3389/fpsyg.2016.00030.

Dembski, W. (2018). Can Information Be Conserved, and Why Would It Matter. Available online: https://theoccasionalinformationist.com/2018/06/01/can-information-be-conserved-and-why-would-it-matter/ (1 March 2021).

Dinsdale, NL., Hurd, PL., Wakabayashi, A., Elliot, M., Crespi, BJ. (2013). How are Autism and Schizotypy Related? Evidence from a Non-Clinical Population. *PLoS ONE* 8. e63316.

Duclos, R., & Barasch, A. (2014). Prosocial Behavior in Intergroup Relations: How Donor Self-Construal and Recipient Group-Membership Shape Generosity. *J. Consum. Res*. 41, 93–108. DOI: 10.1086/674976.

Duncan, B. (2004). A Theory of Impact Philantropy. *J. Public Econ*. 88, 2159–2180. DOI: 10.1016/S0047-2727(03)00037-9.

Dunn, E.W., Aknin L.B., & Norton, M.I. (2008). Spending Money on Other Promotes Happiness. *Science*. 319, 1687–1688. DOI: 10.1126/science.1150952.

Dzhafarov, E.N. & Kujala, J.V. (2017). Probabilistic Foundations of Contextuality. *Fortsch. Phys*. 65, 1600040.

Echa. 2025. Mengapa Orang Susah Sulit Jadi Kaya (Jawaban oleh Echa). *Quora Indonesia* (https://id.quora.com/Mengapa-orang-susah-sulit-jadi-kaya/answer/Echa-44).

Eisenberg, N., Fabes, R.A., & Spinrad, T. (2006). Prosocial Development. In: Eisenberg N., Damon W., Lerner R.M., editors. Handbook of Child Psychology, Social: Emotional and Personality Development. 6th ed. Volume 3. *Wiley, New York, NY, USA*. pp. 646–718.

Enders, C.K., & Tofighi, D. (2007). Centering Predictor Variables in Cross-Sectional Multilevel Models: A New Look at An Old Issue. *Psychol. Methods*. 12, 121–138. DOI: 10.1037/1082-989X.12.2.121.

Espinosa, J.C., Anton, C., & Grueso Hinestroza, M.P (2022). Helping Others Help Me: Prosocial Behavior and Satisfaction with Life During the COVID-19 Pandemic. *Frontier Psychology*. 13:762445. DOI: 10.3389/fpsyg.2022.762445.

Fang, X., van Kleef G.A., & Sauter, D.A. (2019) Revisiting Cultural Differences in Emotion Perception Between Easterners and Westerners: Chinese Perceivers are Accurate, But See Additional Non-Intended Emotions in Negative Facial Expressions. *J. Exp. Soc. Psychol*. 82, 152–159. DOI: 10.1016/j.jesp/2019.02.003.

Faul, F., Erdfelder, E., Lang A.G., & Buchner, A. (2007). G* Power 3: A Flexible Statistical Power Analysis Program for the Social Behavioral, and Biomedical Sciences. Behav. Res. Methods. 39, 175–191. DOI: 10.3758/BF03193146.

Feldman, R., Zagoory-Sharon, O., Weisman, O., Schneiderman, I., Gordon I., Maoz, R., Shalev, I., Ebstein RP. (2012). Sensitive Parenting is Associated with Plasma Oxytocin and Polymorphisms in the OXTR and CD38 Genes. *Biological Psychiatry*, 72, 175–181.

Fields, C., & Glazebrook, J.F. (2022). Information Flow in Context-Dependent Hierarchial Bayesian Inference. *J. Exp. Theoretical Artificial Intelligence*. 34, 111–142.

Fields, C., Friston, K., Glazebrook, J.F., & Levin, M. (2022). A Free Energy Principle for Generic Quantum Systems. *Prog. Biophys. Mol. Biol.* 173, 36–59.

Finkelstein, M.A. (2011). Correlates of Individualism and Collectivism: Predicting Volunteer Activity. *Soc. Behav. Personal. Int. J.* 39, 597–606. DOI: 10.2224/sbp.2011.39.5.597.

Fischer, R., Karl, J.A., & Fischer, M.V. (2019). Norms Across Cultures: A Cross-Cultural Meta-Analysis of Norms Effects in the Theory of Planned Behavior. *J. Cross-Cult. Psychol.* 50, 1112–1126. DOI: 10.1177/0022022119846409.

Fischer-Shofty, M., Levkovitz, Y., Shamay-Tsoory, SG. (2013). Oxytocin Facilitate Accurate Perception of Competition in Men and Kinship in Women. *Social Cognitive Affect. Neuroscience*. 8, 313–317.

Fiske, A.P., Kitayama, S., Markus, H.R., & Nisbett, R.E. (1998). "The Cultural Matrix of Social Psychology" in The Handbook of Social Psychology. eds. Gilbert, D.T., Fiske, S.T., & Lindzey G. (San Francisco, CA: McGraw-Hill;) , 915–981.

Fitzsimons, G. (2008). Editorial: Death to Dichotomizing. *J. Consum. Res.* 35, 5–8. DOI: 10.1086/589561.

Francois Roddier (2012). The Thermodynamics of Evolution. *Paroles Editions*.

Friston, K. (2010). The Free-Energy Principle: A Unifiied Brain Theory? *Nat. Rev. Neuroscience*. 11, 127–138.

Friston, K., Kilner, J., & Harrison, L.A. (2006). A Free Energy Principle for the Brain. *J. Physiology Pairs*. 100, 70–87.

Friston, K. *et al.* (2023). The Free Energy Principle Made Simpler But Not Too Simple. *Phys. Rep.* 1024, 1–29.

Fuch, C.A. & Schack, R. (2014). QBism and the Greeks: Why A Quantum State Does Not Represent An Element of Physical Reality. *Phys. Scr.* 90, 015104.

Furnham, A. (1995). The Just World, Charitable Giving and Attitudes to Disability. *Personal. Individ. Differ.* 19, 577–583. DOI: 10.1016/0191-8869(95)00090-S.

Gardner, A, West, SA. (2010). Greenbeards. Evolution, 64, 25–38 (doi: 10.1111/j.1558-5646.2009.00842.x).

Gherghel, C., Nastas, D., Hashimoto, T., Takai, J., & Cargile, A.C. (2020). Culture, Morality, and the Effect of Prosocial Behavior Motivation on Positive Affect. Ethics Behav. 30, 126–149. DOI: 10.1080/10508422.2019.1651651.

Gneezy, U., Meier, S., & Rey-Biel, P. (2011). When and Why Incentives (Don't) Work to Modify Behavior. *J. Econ. Perspect.* 25, 191–210. DOI: 10.1257/jep.25.4.191.

Gogarten, J.P. & Deamer, D. (2016). Is LUCA a Thermophylic Progenote? *Nature Microbiology*. 1, 16229.

Gomez, C., Kirkman, B.L., & Shapiro, D.L. (2000). The Impact of Collectivism and In-Group/Out-Group Membership on the Evaluation Generosity of Team Members. *Acad. Manag. J.* 43, 1097–1106. DOI: 10.2307/1556338.

Gonnerman, M.C., Benedict, M.N., Feist, A.M., Metcalf, W.W., Price, N.D. (2013). Genomically and Biochemically Accurate Metabolic Reconstruction of Methanosarcina Barkeri Fusaro, iMG746. *Biotechnology Journal.* 8(9): 1070–1079.

Gregory, A.M., Light-Hausermann, J.H., Rijsdijk, F., & Eley, T.C. (2008). Behavioral Genetic Analyses of Prosocial Behavior in Adolescents. *Development Science*. 12, 165–174.

Griskevicius, V., Tybur, J.M., & Van den Bergh, B. (2010). Going Green to Be Seen: Status, Reputation, and Conspicuous Conservation. *J. Pers. Soc. Psychol.* 98, 392–404. DOI: 10.1037/a0017346.

Haddad, W.M., Chellaboina, VijaySekhar, Nersesov, S.G. (2005). Thermodynamics – A Dynamical Systems Approach. *Princeton University Press*. ISBN 978-0-691-12327-1.

Haldane, JBS. (1932). The Causes of Evolution. London, UK: Longmans Green.

Hamilton, WD. (1963). The Evolution of Altruistic Behavior. *Am. Nat*, 97, 354–356.

Hamilton, WD. (1964). The Genetical Evolution of Social Behaviour, I and II. *J. Theor. Biol.*, 7, 1–52.

Hamilton, WD. (1993). Between Shoreham and Downe: Seeking the Key to Natural Beauty. *Inamori Foundation Kyoto Prize Commemorative*

Lecture Oxford, UK: Oxford University Press; (Reprinted by Oxford University Press 2006).

Hardley, R.V.L. (1928). Transmission of Information. *Bell Syst. Tech.* J. 7, 535–564.

Hartmann, P., Eisend, M., Apaolaza, V., & D'Souza, C. (2017). Warm Glow vs. Altruistic Values: How Important is Intrinsic Emotional Reward in Proenvironmental Behavior? *J. Environ. Psychol.* 52, 43–55. DOI: 10.1016/j.jenvp.2017.05.006.

Harris, J.K., Kelley, S.T., Spiegelman, G.B. & Pace, N.R. (2003). The Genetic Core of the Universal Ancestor. *Genome Resolution.* 13, 407–412.

Haven, E., & Khrennikov, A. (2016). Statistical and Subjective Interpretations of Probability in Quantum-Like Models of Cognition and Decision Making. *J. Math. Psychol.* 74, 82–91.

Heck, R.H., Thomas S.L., & Tabata L.N. (2013). Multilevel and Longitudinal Modeling with IBM SPSS. Abingdon: Routledge, p. 89.

Helman, D. (2022). Finding or Creating a Living Organism? Past and Future Thought Experiments in Astrobiology Applied to Artificial Intelligence. *Acta Biotheoretica.* 70(13), 13. PMID 35482102. S2CID 248394522.

Henrich, J., Boyd, R., Bowles, S., Camerer, C., Fehr, E., Gintis, H., McElreath, R., Alvard, M., Barr, A., Ensminger, J., *et al.* (2005). Economic Man in Cross-Cultural Perspective: Behavioral Experiments in 15 Small-Scale Societies. *Behavioral Brain Science.* 28, 795–815.

Higgs, P.G., & Pudritz, R.E. (2009). A Thermodynamic Basis for Prebiotic Amino Acid Synthesis and the Nature of the First Genetic Code. *Arxiv: Accepted for publication in Astrobiology*.

Hirsh, J.B., Mar, R.A., Peterson, J.B. (2012). Psychological Entropy: A Framework for Understanding Uncertainty-Related Anxiety. *Psychological Review* (Preprint). 119(2), 304–320.

Hofstede, G. (2001). Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions, and Organizations Across Nations 2nd Ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing Cultures: the Hofstede Model in Context. *Online Read. Psychol. Cult.* 2. DOI: 10.9707/2307-0919.1014.

Hofstede, G., Garibaldi de Hilal A.V., Malvezzi, S., Tanure, B., & Vinken, H. (2010). Comparing Regional Cultures within A Country: Lessons from Brazil. *J. Cross Cult. Psychol.* 41, 336–352.

Hornsey, M.J. Bain, P.G., Harris E.A., Lebedeva, N., Kashima, E.S., Guan, Y., et al. (2018). How Much is Enough In A Perfect World? Cultural

Variation in Ideal Levels of Happiness, Pleasure, Freedom, Health, Self-Esteem, Longevity, and Intelligence. *Psychol. Sci.* 29, 1393–1404. DOI: 10.1177/0956797618768058.

Hu, L. & Bentler, P.M. (1999). Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis: Conventional Criteria Versus New Alternatives. *Structural Equation Modeling*. 6, 1–55.

Huang, X. (2018). "Theoretical Research on Psychological Capital Intervention of College Student Voluntary Service Group," 2018 International Conference on Humanities and Advanced Education Technology (ICHAET 2018). 1, 24–29.

Hughston, L.P. (1996). Geometry of Stochastic State Vector Reduction. *Proc. R. Soc. A*. 452, 953–979.

Hui, C.H., Triandis, H.C., & Yee, C. (1991). Cultural Differences in Reward Allocation: Is Collectivism the Explanation? *Br. J. Soc. Psychol*. 30, 145–157. DOI: 10.1111/j.2044-8309.1991.tb00931.x.

Hunt, GJ., Guzman-Novoa E., Fondrk MK., Page, RE. (1998). Quantitative Trait Loci for Honey Bee Stinging Behavior and Body Size. *Genetics*, 148, 1203–1213.

Hur, Y.M. (2007). Effects of the Chorion Type on Prosocial Behavior in Young South Korean Twins. *Twin Res. Hum. Genet*. 10, 773–777.

Hur, Y.M., Jeong, H.U., & Ajose, F. (2019). Religious Attendance Moderates the Environmental Effect on Prosocial Behavior in Nigerian Adolescents. *Twin. Res. Hum. Genet*. 22, 42–47.

Hur, Y.M., Taylor, J., Jeong, H.U., Park, M.S., & Haberstick, B.C. (2017). Perceived Family Cohesion Moderates Environmental Influences on Prosocial Behavior in Nigerian Adolescent Twins. *Twin Res. Hum. Genet*. 20, 226–235.

Isham, C. (1995). Lectures on Quantum Theory. Imperial College Press.

Israel, S., et al. (2009). The Oxytocin Receptor (OXTR) Contributes to Prosocial Fund Allocations in the Dictator Game and the Social Value Orientations Task. *PLoS ONE* 4, e5535.

Jennings, D. & Leifer, M. (2016). No Return to Classical Reality. *Contemp. Phys*. 57, 60–82.

Ji, L.J., Peng, K., & Nisbett, R.E. (2000). Culture, Control, and Perception of Relationships in the Environment. *J. Pers. Soc. Psychol*. 78, 943–955. DOI: 10.1037/0022-3514.78.5.943.

John, R.W. (2010). Artificial Life, the Second Law of Thermodynamics, and Kolmogorov Complexity. Artificial Life, the Second Law of Thermodynamics, and Kolmogorov Complexity. *2010 IEEE*

International Conference on Progress in Informatics and Computing. Vol. 2 Pages 1266–1269 IEEE.

Jones, O. (2014). MIT Physicist Proposes New "Meaning of Life". *Big Think* (11 December 2014).

Kahneman, D., & Knetsch, J.L. (1992). Valuing Public Goods: The Purchase of Moral Satisfaction. *J. Environ. Econ. Manag.* 22, 57–70. DOI: 10.1016/0095-0696(92)90019-S.

Kaila, V.R., Annila, A. 2008. Natural Selection for Least Action. Proceedings of the Royal Society A. 464 (2099): 3055–3070. Bibcode:2008RSPSA.464.3055K.

Kailath, T. (1968). An Innovations Approach to Least-Squares Estimation. Part I: Linear Filtering in Additive White Noise. *IEEE Trans. Autom. Control.* 13, 646–655.

Kapusta, A. (2007). Life Circle, Time and the Self in Antoni Kępinski's Conception of Information Metabolism. *Filosofija Sociologija*. 18(1), 46–51.

Kasser, T., & Ryan, R.M. (2001). "Be Careful What You Wish For: Optimal Functioning and the Relative Attainment of Intrinsic and Extrinsic Goals" in Life Goals and Well-Being: Towards A Positive Psychology of Human Striving. eds. Schmuck, P., & Sheldon, K.M. (Seattle, WA: Hogrefe and Huber Publishers;), 116–131.

Kawamura, Y., Kusumi, T. (2020). Altruism Does Not Always Lead to A Good Reputation: A Normative Explanation. J. Exp. Soc. Psychol. 90:104021. DOI: 10.1016/j.jesp.2020.104021.

Kemmelmeier, M., Jambor, E.E., & Letner, J. (2006). Individualism and Good Works: Cultural Variation in Giving and Volunteering Across the United States. *J. Cross-Cult. Psychol.* 37, 327–344. DOI: 10.1177/0022022106286927.

Kępinski, A. (1972). Rhythm of Life (in Polish). Krakow: Wydawmoctwo Literackie.

Khrennikov, A., Basieva, I., Dzhafarov, E.N. & Busemeyer, J. (2014). Quantum Models for Psychological Measurements: An Unsolved Problem. *PloS One*. 9, e110909.

Kim, S., & Yim, M.Y.C. (2022). Exploring Consumers' Attitude Formation Toward Their Own Brands When In Crisis: Cross-National Comparisons Between USA and China. *J. Prod. Brand Manag.* 31, 56–72. DOI: 10.1108/JPBM-01-2020-2731.

Kitade, O., Hoshi M., Odaira, S., Asano A., Shimizu, M., Hayashi, Y., Lo, N. (2011). Evidence for Genetically Influenced Caste Determination in

Phylogenetically Diverse Species of the Termite Genus Reticulitermes. *Biological Letters*. 7, 257–260.

Kitayama, S., Markus, H.R., & Lieberman, C. (1995). "The Collective Construction of Self-Esteem: Implications for Culture, Self, and Emotion" in Everyday Conceptions of Emotion: An Introduction to the Psychology, Anthropology, and Linguistics of Emotion. eds. Russell J.A., Fernandez-Dols, J.-M., Manstead A.S.R., & Wellenkamp, J.C. (Dordrecht, NL: Kluwer Academic/Plenum Publishers;) 523–550.

Knafo, A., et al. (2008). Individual Differences in Allocation of Funds in the Dictator Game Associated with Length of the Arginine Vasopressin 1a Receptor RS3 Promoter Region and Correlation Between RS3 Length and Hippocampal mRNA. *Genes Brain Behavior*. 7, 266–275.

Knafo-Noam, A., Uzefovsky, F., Israel, S., Davidov, M., & Zahn-Waxler, C. (2015). The Prosocial Personality and Its Facets: Genetic and Environmental Architecture of Mother-Reported Behavior of 7-Year Old Twins. *Frontiers Psychology*. 6, 112.

Knafo-Noam, A., Vertsberger, D., & Israel, S. (2018). Genetic and Environmental Contributions to Children's Prosocial Behavior: Brief Review and New Evidence from A Reanalysis of Experimental Twin Data. *Current Opinion Psychology*. 20, 60–65.

Koonin, E.V. (2003). Comparative Genomics, Minimal Gene-Sets and the Last Universal Common Ancestor. *Nature Review Microbiology*. 1, 127–136.

Korb, J., Weil, T., Hoffmann K., Foster KR., Rehli M. (2009). A Gene Necessary for Reproductive Suppression in Termites. *Science*. 324, 758.

Kostic, M.M. (2014). The Elusive Nature of Entropy and Its Physical Meaning. *Entropy* 2014, 16, 953–967.

Krishna, A. (2011). Can Supporting A Cause Decrease Donations and Happiness? The Cause Marketing Paradox. *J. Consum. Psychol*. 21, 338–345. DOI: 10.1016/j.jcps.2011.02.001.

Krissansen-Totton, J., Olson, S., Catling, D.C. (2018). Disequilibrium Biosignatures over Earth History and Implications for Detecting Exoplanet Life. *Science Advances*. 4(1): eaao5747. arXiv:1801.08211. PMC 5787383. PMID 29387792.

Krissansen-Totton, J., Bergsman, D.S., Catling, D.C. (2016). On Detecting Biospheres from Chemical Thermodynamic Disequilibrium in Planetary Atmospheres. *Astrobiology*. 16(1): 39–67. arXiv:1503.08249. PMID 26789355. S2CID 26959254.

Krueger, R.F., Hicks, B.M., & McGue M. (2001). Altruism and Antisocial Behavior: Independent Tendencies, Unique Personality Correlates, Distinct Etiologies. *Psychological Science*. 12, 397–402.

Kushner, H.J. (1964). On the Differential Equations Satisfied By Conditional Probability Densities of Markov Processes, with Applications. *J. Soc. Ind. Appl. Math. Control A*. 2, 106–119.

Kurade, M.B., Saha, S., Salama, El-Sayed, Patil, S.M., Govindwar, Sanjay, P., Jeon, Byong-Hun. (2019). Acetoclastic Methanogenesis Led By Methanosarcina in Anaerobic Co-Digestion of Fats, Oil, and Grease For Enhanced Production of Methane. *Bioresource Technology*. 272, 351–359.

Kyrpides, N., Overbeek, R. & Ouzounis, C. (1999). Universal Protein Families and the Functional Content of the Last Universal Common Ancestor. *J. Mol. Evol*. 49, 413–423.

La Cerra, P. (2003). The First Law of Psychology is the Second Law of Thermodynamics: The Energetic Evolutionary Model of the Mind and the Generation of Human Psychological Phenomena. *Human Nature Review* 3, 440–447.

Laplace, P.S., (1951). A Philosophical Essay on Probabilities; Truscott, F.W., Emory, F.L., Translators; Dovers Publications: New York, NY, USA.

Lattorff, HMG., Moritz, RFA., Crewe RM., Solignac, M., (2007). Control of Reproductive Dominance by the Thelytoky Gene in Honeybees. Biological Letters. 3, 292–295.

Leach, EL., Hurd, PL., Crespi, BJ. (2013). Schizotypy, Cognitive Performance, and Genetic Risk for Schizophrenia in a Non-Clinical Population. *Perspective Individual Difference*. 55, 334–338.

Lehninger, A. (1993). Principles of Biochemistry, 2nd Ed. Worth Publishers. ISBN 978-0-87901-711-8.

Lemery, K.S. & Goldsmith, H.H. (2002). Genetic and Environmental Influences on Preschool Sibling Cooperation and Conflict: Associations with Difficult Temperament and Parenting Style. *Mar. Fam. Rev*. 33, 77–99.

Leung, K., & Bond, M.H. (1984). The Impact of Cultural Collectivism on Reward Allocation. *J. Pers. Soc. Psychol*. 47, 793–804. DOI: 10.1037/0022-3514.47.4.793.

Levine, R.V., Norenzayan, A., & Philbrick, K. (2001). Cross-Cultural Differences in Helping Strangers. *J. Cross Cult. Psychol*. 32, 543–560. DOI: 10.1177/0022022101032005002.

Levontine, L., & Bardi, A. (2019). Using Personal Values to Understand the Motivational Basis of Amity Goal Orientation. *Frontier Psychology*. 9:2736. DOI: 10.3389/fpsyg.2018.02736.

Libbrecht, R., Schwander, T., Keller L. (2011). Genetic Components to Caste Allocation in a Multiple-Queen Ant Species. *Evolution*, 65, 2907–2915.

Linksvayer, TA., Busch, JW. Smith CR., (2013). Social Supergenes of Superorganisms: Do Supergenes Play Important Roles in Social Evolution? *BioEssays*. 35, 683–689.

Lisa, Z. (2008). Evolution as Described by the Second Law of Thermodynamics. *Physorg.com*. Retrieved 14 August 2008.

Liu, W., & Aaker, J. (2008). The Happiness of Giving: the Time-Ask Effect. *J. Consum. Res*. 35, 543–557. DOI: 10.1086/588699.

Lo, N., Beekman, M., Oldroyd, BP. (2010). Caste in Social Insects: Genetic Influences Over Caste Determination. *In Encyclopedia of Animal Behavior* (eds Breed MD, Moore J.), pp. 254–260. Oxford, UK: Oxford University Press.

Lord, C.G., Ross, L. & Lepper, M.R. (1979). Biased Assimilation and Attitude Polarization: The Effects of Prior Theories on Subsequently Considered Evidence. *J. Pers. Soc. Psychology*. 37, 2098 – 2109.

Lovelock, J. (2000). Gaia: A New Look at Life on Earth. *Oxford: Oxford University Press*. ISBN 978-0-19-286218-1.

Lu, L., & Gilmour, R. (2004). Culture and Conceptions of Happiness: Individual Oriented and Social Oriented swb. *J. Happiness Stud*. 5, 269–291. DOI: 10.1007/s10902-004-8789-5.

Luria, G., Cnaan, R.A., & Boehm, A. (2015). National Culture and Prosocial Behaviors: Result from 66 Countries. *Nonprofit Volunt. Sect. Q*. 44, 1041–1065. DOI: 10.1177/0899764014554456.

Lyubomirsky, S., Lepper, H.S. (1999). A Measure of Subjective Happiness: Preliminary Reliability and Construct Validation. *Soc. Indic. Res*. 46, 137–155. DOI: 10.1023/A:1006824100041.

Markus, H.R., & Kitayama, S. (1991). Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation. Psychol. Rev. 98, 224–253. DOI: 10.1037/0033-295X.98.2.224.

Markus, H.R., & Kitayama, S. (2010). Cultures and Selves: A Cycle of Mutual Constitution. *Perspect. Psychol. Sci*. 5, 420–430. DOI: 10.1177/1745691610375557.

McCulloch, RS. (1876). Treatise on the Mechanical Theory of Heat and Its Applications to the Steam-Engine, etc. New York: D. Van Nostrand.

McGue, M. & Bouchard, T.J. (1984). Adjustment of Twin Data for the Effects of Age and Sex. *Behavioral Genetics*. 14, 325–343.

McReynolds, E. (2013). Subliminally Primed Social Exclusion's Effect on Reaffiliation Behaviors. Ann Arbor, MI: ProQuest LLC, The University of Central Oklahoma.

Medawar, P.B. (1984). The Limits of Science; Harpercollins: New York, NY, USA.

Mesquita, B. (2022). Between Us: How Cultures Create Emotions. New York: WW Norton & Company.

Meyer, P.A. (1995). Quantum Probability for Probabilists 2nd edn. *Springer*.

Michaelian, K. (2009). Thermodynamic Origin of Life. *Earth System Dynamics*. 2(1). 37–51. ArXiv:0907.0042. S2CID 14574109.

Michaelian, K. (2011). Thermodynamic Dissipation Theory for the Origin of Life. *Earth System Dynamics*. 2(1), 37–51.

Michaelian, K. (2017). Microscopic Dissipative Structuring at the Origin of Life. bioRxiv 10.1101/179382.

Minkov, M., & Kaasa, A. (2021). A Test of Hofstede's Model of Culture Following His Own Approach. *Cross Cult. Strat. Manag*. 28, 384–406. DOI: 10.1108/CCSM-05-2020-0120.

Mirkin, B.G., Fenner, T.I., Galperin, M.Y. & Koonin, E.V. (2003). Algorithms for Computing Parsimonious Evolutionary Scenarios for Genome Evolution, The Last Universal Common Ancestor and Dominance of Horizontal Gene Transfer in the Evolution of Prokaryotes. *BMC Evol. Biol.*, 3, 2.

Molnar, C., Gair, J., (2015). Concepts of Biology – 1st Canadian Edition. *BCCampus*.

Monroe, A.E., Dillon, K.D., Guglielmo, S., & Baumeister, R.F. (2018). It's Not What You Do, But What Everyone Else Does: On the Role of Descriptive Norms and Subjectivism in Moral Judgment. *J. Exp. Soc. Psychol.* 77, 1–10. DOI: 10.1016/j.jesp.2018.03.010.

Moody, Edmund R. R. et al. (2024). The Nature of the Last Universal Common Ancestor and Its Impact on the Early Earth System. *Nature Ecology & Evolution Journal*, 8, 1654–1666.

Moore, D.W. (2002). Measuring New Types of Question-Order Effects: Additive and Substractive. *Public Opinions Q*. 66, 80–91.

Moroz, A. (2012). The Common Extremalities in Biology and Physics. *Elsevier Insights, NY*. ISBN 978-0-12-385187-1.

Musek, J. (2007). A General Factor of Personality: Evidence for the Big One in the Five-Factor Model. *J. Res. Personal.* 41, 1213–1233.

Muthen, L.K. & Muthen, B. (2012). Mplus User's Guide. 7th ed. Muthen & Muthen, Los Angeles, CA, USA.

Mya Care Editorial Team. (2023). Proven Paths to Well-Being From the Science of Happiness. *Mya Care, Health and Wellness Simplified.*

Na, J., Grossmann, I., Varnum, M.E., Karasawa, M., Cho, Y., Kitayama, S., et al. (2020). Culture and Personality Revisited: Behavioral Profiles and Within-Person Stability in Interdependent (vs. Independent) Social Orientation and Holistic (vs. Analytic) Cognitive Style. *J. Pers.* 88, 908–924. DOI: 10.1111/jopy.12536.

Natter, M., Kaufmann, K. (2015). Voluntary Market Payments: Underlying Motives, Success Drivers and Success Potentials. *J. Behav. Exp. Econ.* 57, 149–157. DOI: 10.1016/j.socec.2015.05.008.

Neale, M.C., Roysamb E., & Jacobson, K. (2006). Multivariate Genetic Analysis of Sex Limitation and G x E Interaction. *Twin Res. Human Genet.* 9, 481–489.

Nelson, P. (2004). Biological Physics, Energy, Information, Life. *W.H. Freeman and Company.* ISBN 0-7167-4372-8.

Nettle, D. (2007). Personality: What Makes You the Way You are, p. 298 Oxford, UK: Oxford University Press.

Nickell, G.S. (1998). "The Helping Attitude Scale," in Paper Presented at the 106th Annual Convention of the American Psychological Association, San Francisco, CA.

Nickerson, R.S. (1998). Confirmation Bias: A Ubiquitous Phenomenon in Many Guises. *Rev. Gen. Psychology.* 2, 175–220.

Norton, M., Aknin, L., & Dunn, E. (2010). "Putting the "social" in Prosocial Spending: Interpersonal Giving Promotes Happiness," in NA – Advances in Consumer Research. Vol 37. eds. Margaret, C., Jeff Inman, C., Pieters, R. (Duluth, MN: Association for Consumer Research;), 36.

Nowak, M.A. (2006). Five Rules for the Evolution of Cooperation. *Science.* 314, 1560–1563.

Nowak, M.A. & Sigmund, K. (1998). Evolution of Indirect Reciprocity by Image Scoring. *Nature.* 393, 573–577.

Oda, R., Machii, W., Takagi, S., Kato, Y., Takeda M., Kiyonari, T., Fukukawa, Y., & Hiraishi, K. (2014). Personality and Altruism in Daily Life. *Perspective Individual Difference.* 56, 206–209.

Oda, R., Shibata, A., Kiyonari, T., Takeda, M., & Matsumoto-Oda, A. (2013). Sexually Dimorphic Preference for Altruism in the Opposite Sex According to Recipient. *Br. J. Psychol.* 104, 577–584.

Ogihara, Y., & Uchida, Y. (2014). Does Individualism Bring Happiness? Negative Effects of Individualism on Interpersonal Relationships and Happiness. *Frontier Psychology*. 5:135. DOI: 10.3389/fpsyg.2014.00135.

Oishi, S., & Diener, E. (2001). Re-Examining the General Positivity Model of Subjective Well-Being: the Discrepancy Between Specific and Global Domain Satisfaction. *J. Pers.* 69, 641–666. DOI: 10.1111/1467-6494.694158.

Oldroyd, BP., Thompson. GJ. (2007). Behavioural Genetics of the Honey bee, *Apis mellifera*. *In Advances in Insect Physiology*, vol. 33 (ed. Simpson SJ.). pp. 1–49.

Ottoni-Wilhelm, M., Vesterlund, L., & Xie, H. (2017). Why Do People Give? Testing Pure and Impure Altruism. *Am. Econ. Rev.* 107, 3617–3633. DOI: 10.1257/aer.20141222.

Ouzounis, C.A., Kunin, V., Darzentas, N. & Goldovsky, L.A. (2006). Minimal Estimate for the Gene Content of the Last Universal Common Ancestor–Exobiology from a Terrestrial Perspective. *Res. Microbiol.,* 157, 57–68.

Oxley, PR., Thompson, GJ., Oldroyd, BP. (2008). Four Quantitative Trait Loci that Influence Worker Sterility in the Honeybee (*Apis mellifera*). *Genetics*. 179, 1337–1343.

Ozawa, M. & Khrennikov, A. (2023). Nondistributivity of Human Logic and Violation of Response Replicability Effect in Cognitive Psychology. *J. Math. Psychol.*, 112, 102739.

Ozilgen, M., Sorgüven, E. (2017). Biothermodynamics: Principles and Applications. *Routledge & CRC Press*. pp. 285–287.

Padilla-Walker, L.M. & Carlo, G. (2014). Prosocial Development: A Multidimensional Approach. *Oxford University Press*, Oxford, UK.

Parr, T., Pezzulo, G. & Friston, K.J. (2022). Active Inference. *The MIT Press*.

Pascal, R. (2012). Life, Metabolism, and Energy. *Astrochemistry and Astrobiology*, Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg (5 December 2023), pp. 243–269.

Penrose, R. (1994). Shadows of the Mind. Oxford University Press.

Peterson, J. (2012). Understanding the Thermodynamics of Biological Order. The American Biology Teacher, 74, *Number 1, January 2012*, pp. 22–24.

Pothos, E.M. & Busemeyer, J.R. (2009). A Quantum Probability Explanation for Violations of 'Rational' Decision Theory. *Proc. R. Soc. B*. 276, 2171–2178.

Pothos, E.M. & Busemeyer, J.R. (2013). Can Quantum Probability Provide A New Direction for Cognitive Modeling? *Behavioral Science*. 36, 255–327.

Pothos, E.M. & Busemeyer, J.R. (2022). Quantum Cognition. *Annual Reviews Psychology*. 73, 749–778.

Pietrak, K. (2018). The Foundations of Socionics – A Review. *Cognitive Systems Research*. 47, 1–11.

Plotnitsky, A. (2014). Are Quantum-Mechanical-Like Models Possible, Or Necessary, Outside Quantum Physics? *Phys. Scr. T.*, 163, 014011.

Prigogine, I. (1967). Introduction to Thermodynamics of Irreversible Processes. *Interscience*. OCLC 1171126768.

Rajkumar, R.P. (2023). Cultural Values and Changes in Happiness in 78 Countries During the COVID-19 Pandemic: An Analysis of Data from the World Happiness Reports: *Frontier Psychology*. 14:1090340. DOI: 10.3389/fpsyg.2023.1090340.

Rao, C.R. (1945). Information and the Accuracy Attainable in the Estimation of Statistical Parameters. *Bull. Calcutta Math. Soc.*, 37, 81–91.

Ratnieks, FLW., Foster KR., Wenseleers, T. (2006). Conflict Resolution in Insect Societies. Annu. Rev. *Entomology*. 51, 581–608.

Rego, A., & Cunha, M.P. (2009). How Individualism–Collectivism Orientations Predict Happiness in A Collectivistic Context. *J. Happiness Stud*. 10, 19–35. DOI: 10.1007/s10902-007-9059-0.

Reuters, M., Frenzel C., Walter, NT., Markett, S., Montag, C. (2011). Investigating the Genetic Basis of Altruism: the Role of the COMT Val158Met Polymorphism. *Social Cognitive Affective Neuroscience*. 6, 662–668.

Riemer, H., & Shavitt, S. (2011). Impression Management in Survey Responding: Easier for Collectivists or Individualists? *J. Consum. Psychol*. 21, 157–168. DOI: 10.1016/j.jcps.2010.10.001.

Riemer, H., Shavitt, S., Koo, M., & Markus, H.R. (2014). Preferences Don't Have to Be Personal: Expanding Attitude Theorizing with A Cross-Cultural Perspective. *Psychol. Rev*. 121, 619–648. DOI: 10.1037/a0037666.

Robinson, GE. Ben-Shahar, Y. (2002). Social Behavior and Comparative Genomics: New Genes or New Gene Regulation? *Genes Brain Behavior*, 1, 197–203.

Rudd, M., Aaker, J., & Norton, M.I. (2014). Getting the Most Out of Giving: Concretely Framing A Prosocial Goal Maximizes Happiness. *J. Exp. Soc. Psychol.* 54, 11–24. DOI: 10.1016/j.jesp.2014.04.002.

Rushton, J.P., Bons, T.A., & Hur Y.-M. (2008). The Genetics and Evolution of the General Factor of Personality. *J. Res. Personal.* 42, 1173–1185.

Rushton, J.P., Chrisjohn, R.D., & Fekken, G.C. (1981). The Altruistic Personality and the Self-Report Altruism Scale. *Personal. Individ. Differ.* 2, 293–302. DOI: 10.1016/0191-8869(81)90084-2.

Rushton, J.P., Fulker, D.W., Neale, M.C., Nias, D.K.B., & Eysenck, H.J. (1986). Altruism and Aggression: The Heritability of Individual Differences. *J. Pers. Soc. Psychol.* 50, 1192–1198.

Schneider, E.D., Sagan, D. (2005). Into the Cool: Energy Flow Thermodynamics and Life. Chicago, United States: The University of Chicago Press. p. 15.

Schrödinger, E. (1944). What is Life – the Physical Aspect of the Living Cell. *Cambridge University Press*. ISBN 978-0-521-42708-1.

Schnill, N.A., Liu, J.S., Stockar, U. (1999). Thermodynamic Analysis of Growth of Methanobacterium Thermoautotrophicum. *Biotechnology and Bioengineering*. 64(1), 74–81.

Schochow, M., Steger, F. (2016). Antoni Kepinski (1918–1972), Pioneer of Post-Traumatic Stress Disorder. *The British Journal of Psychiatry*. 208(6), 590. PMID 27251694.

Schrödinger, E. (2010). What is Life? The Physical Aspect of the Living Cell. *Cambridge Paperbacks Science* (Repr ed.). Cambridge: Cambridge Univ. Press. ISBN 978-0-521-42708-1.

Schwander, T., Humbert, JY., Brent CS., Cahan SH., Chapuis, L., Renai E., Keller L. (2008). Maternal Effect on Female Caste Determination in a Social Insect. *Current Biology*. 18, 265–269.

Schwander, T., Lo, N., Beekman M., Oldroyd, BP., Keller, L., (2010). Nature Versus Nurture in Social Insect Caste Differentiation. *Trends Ecological Evolution*. 25, 275–282.

Schwartz, S.H. (1992). Universals in the Content and Structure of Values: Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries. *Adv. Exp. Soc. Psychol.* 25, 1–65. DOI: 10.1016/S0065-2601(08)60281-6.

Schwartz, S.H. (2010). Basic Values: How They Motivate and Inhibit Prosocial Behavior. In: Shaver P.R., Mikulincer, M., editors. Prosocial Motives, Emotions, and Behavior. American Psychological Association Publications, *Washington, DC, USA*. pp. 221–241.

Scourfield,J., John, B., Martin, N., & McGuffin, P. (2004). The Development of Prosocial Behavior in Children and Adolescents: A Twin Study. *J. Child Psychological Psychiatry Allied Disciplines*. 45, 927–935.

Septianto, F., Tjiptono, F., Paramita, W., Chiew, T.M. (2021). The Interactive Effectsof Religiosity and Recognition in Increasing Donation. *Eur. J. Mark*. 55, 1–26. DOI: 10.1108/EJM-04-2019-0326.

Shahen, M.E., Shahrier, S., & Kotani, K. (2019). Happiness, Generativity and Social Preferences in A Developing Country: A Possibility of Future Design. *Sustainability*. 11, 1–17. DOI: 10.3390/su11195256.

Shannon, C.E. (1948). A Mathematical Theory of Communication. *The Bell System Technical Journal*. 27(3), 379–423.

Shavitt, S., Lalwani, A.K., Zhang, J., & Torelli, C.J. (2006). The Horizontal/Vertical Distinction in Cross-Cultural Consumer Research. *J. Consum. Psychol*. 16, 325–342. DOI: 10.1207/s1532766jcp1604_3.

Shephard, R.J. (2003). Limits to the Measurement of Habitual Physical Activity By Questionnaire. *Br. J. Sports Med*. 37, 197–206. DOI: 10.1136/bjsm.37.3.197.

Singelis, T.M. (1994). The Measurement of Independent and Interdependent Self-Construals. *Personal. Soc. Psychol. Bull*. 20, 580–591. DOI: 10.1177/0146167294205014.

Singelis, T.M., Triandis, H.C., Bhawuk, D.P.S., & Gelfand, M.J. (1995). Horizontal and Vertical Dimensions of Individualism and Collectivism: A Theoretical and Measurement Refinement. *Cross Cult. Res*. 29, 240–275. DOI: 10.1177/106939719502900302.

Sisson, E.O. (1910). Egoism, Altruism, Catholism: A Note on Ethical Terminology. *J. Philos. Psychol. Scie. Methods*. 7, 158–161. DOI: 10.2307/2011539.

Smith, C.R., Toth AL., Suarez AV., Robinson, GE., (2008). Genetic and Genomic Analyses of the Division of Labour in Insect Societies. *Nature Review Genetics*. 9, 735–748.

Smith, P.B. (2004). Nations, Cultures, and Individuals: New Perspectives and Old Dilemmas. *J. Cross Cult. Psychol*. 35, 6–12. DOI: 10.1177/00222022103260460.

Smith, P.B. (2015). To Lend Helping Hands: In-Group Favoritism, Uncertainty Avoidance, and the National Frequency of Pro-Social Behaviors. *J. Cross-Cult. Psychol*. 46, 759–771. DOI: 10.1177/0022022115585141.

Soosai-Nathan, L., Negri, L., Delle Fave, A. (2013). Beyond Pro-Social Behaviour: An Exploration of Altruism in Two Cultures. *Psychol. Stud.* 58, 103–114. DOI: 10.1007/s12646-013-0184-z.

Steiger, J.H. (1990). Structural Model Evaluation and Modification: An Interval Estimation Approach. *Multivariable Behavioral Research*. 25, 173–180.

Stevenson, J. (1997). The Genetic Basis of Personality. In: Cooper C., Varma V., editors. Processes in Individual Differences. Routledge, London, UK. pp. 39–58.

Stockar, Urs von. (2010). Biothermodynamics of Live Cells: A Tool for Biotechnology and Biochemical Engineering. *Journal of Non-Equilibrium Thermodynamics*. 35(4), 415–475.

Strack, F., Schwarz, N., & Gschneidinger, E. (1985). Happiness and Reminiscing: The Role of Time Perspective, Affect, and Mode of Thinking. *J. Pers. Soc. Pscyhol.* 49, 1460–1469. DOI: 10.1037/0022-3514.49.6.1460.

Struzik, T. (1987). Kępinski's Information Metabolism, Carnot's Principle and Information Theory. *International Journal of Neuroscience*. 36 (1–2), 105–111. PMID 3654085.

Stüeken, E.E., Gardiner, N.J., (2021). The Geological Platform for the Origin of Life on Earth. *Harvard Education Book*.

Suppes, P. & Zanotti, M. (1981). When are Probabilistic Explanations Possible? *Synthese*. 48, 191–199.

Tadeo, M. (2014). Soldier Jailed for Brutally Kicking Injured Cat to Death. Independent News (online) (https://www.independent.co.uk/news/uk/crime/soldier-jailed-for-brutally-kicking-injured-cat-to-death-9153814.html), diakses pada 15 Mei 2025.

Taylor, S.E., & Fiske, S.T. (1978). "Salience, Attention, and Attribution: Top of the Head Phenomena" in Advances in Experimental Social Psychology. ed. Berkowitz, L., vol. 11 (Academic Press;) 249–288.

Tegmark, M. (2000). Importance of Quantum Decoherence in Brain Processes. *Phys. Rev. E.*, 61, 4194–4206.

Theobald, D.L. (2010). A Formal Test of the Theory of Universal Common Ancestry. *Nature*, 465, 219–222.

Thielmann, I., Spadaro, G., & Balliet, D. (2020). Personality and Prosocial Behavior: A Theoretical Framework and Meta-Analysis. *Psychological Bull.* 146, 30–39.

Thompson, GJ., Hurd, PL., Crespi, BJ. (2013). Genes Underlying Altruism. *Biological Letters* (doi: 10.1098/rsbl.2013.0395).

Torelli, C.J., & Shavitt, S. (2010). Culture and Concepts of Power. *J. Pers. Soc. Psychol.* 99, 703–723. DOI: 10.1037/a0019973.

Translation (by Ann Synge) of The Origin of Life on the Earth by A.I. Oparin, 1958. 1958–1960.

Triandis, H.C. (1995). "A Theoretical Framework for the Study of Diversity" in Claremont Symposium on Applied Social Psychology 8. Diversity in Organizations: New Perspectives for A Changing Workplace. eds. Chemers, M.M., Oskamp, S., Costanzo, M.A. (Boulder, CO: SAGE Publications, Inc.), 11–36.

Triandis, H.C. (2018). Individualism and Collectivism. New York. Routledge.

Triandis, H.C., & Gelfand, M.J. (1998). Converging Measurement of Horizontal and Vertical Individualism and Collectivism. *J. Pers. Soc. Psychol.* 74, 118–128. DOI: 10.1037/0022-3514.74.1.118.

Trivers, R. (1985). Social Evolution. Benjamin/Cummings, Menlo Park, CA, USA.

Trivers, R.L. (1971). The Evolution of Reciprocal Altruism. *Q. Rev. Biol.* 46, 35–71.

Tsang, SY., et al. (2013). Social Cognitive Role of Schizophrenia Candidate Gene GABRB2. *PLoS ONE* 8, e62322.

Tsai, J.C. (2001). Culture and Communication: A Study Focused On Chinese Characteristics [Dissertations and Theses]. Seton Hall University (ETDs).

Uchida, Y., & Kitayama, S. (2009). Happiness and Unhappiness in East and West: Themes and Variations. *Emotion.* 9, 441–456. DOI: 10.1037/a0015634.

Uchida, Y. & Oishi, S. (2016). The Happiness of Individuals and the Collective. *Jpn. Psychol. Res.* 58, 125–141. DOI: 10.1111/jpr.12103.

Van de Vliert, E., Huang, X., & Parker, P.M. (2004). Do Colder and Hotter Climates Make Richer Societies More, But Poorer Societies Less, Happy and Altruistic? *J. Environ. Psychol.* 24, 17–30. DOI: 10.1016/S0272-4944(03)00021-5.

Vega-Martinez, C., Azua-Bustos, A. (2013). The Potential for Detecting 'Life as We Don't Know It' By Fractal Complexity Analysis. *International Journal of Astrobiology*. 12(4), 314–320.

Vitiello, G. (2001). My Double Unveiled: The Dissipative Quantum Model of Brain. *John Benjamin.*

Vrublevska, J., Krama, T., Rantala, M.J., Mierauskas, P., Freeberg, T.M., & Krams I.A. (2015). Personality and Density Affect Nest Defence and Nest Survival in the Great Tit. *Acta Ethol.* 18, 111–120.

von Stockar, U., Liu, J.-S. (1999). Does Microbial Life Always Feed On Negative Entropy? Thermodynamic Analysis of Microbial Growth. *Biochimica et Biophysica Acta (BBA) – Bioenergetics*. 1412(3): 191–211.

Wang, J., Wurm Y., Nipitwattanaphon, M., Riba-Grognuz, O., Huang YC., Shoemoker, D., Keller L., (2013). A Y-Like Social Chromosome Causes Alternative Colony Organization in Fire Ants. *Nature* 493, 664–668.

Wang, M. & Saudino, K.J. (2015). Positive Affect: Phenotypic and Etiologic Associations with Prosocial Behaviors and Internalizing Problems in Toddlers. *Frontiers Psychology*. 6, 416.

Walster, E., Berscheid, E., & Walster, G.W. (1973). New Directions in Equity Researc. *J. Pers. Soc. Psychol.* 25, 151–176. DOI: 10.1037/h0033967.

Wang, Q. (2008). Being American, Being Asian: The Bicultural Self and Autobiographical Memory in Asian Americans. *Cognition.* 107, 743–751. DOI: 10.1016/j.cognition.2007.08.005.

Wang, X., & Tong, L. (2015). Hide the Light or Let It Shine? Examining the Factors Influencing the Effect of Publicizing Donations on Donors' Happiness. *Int. J. Res. Mark.* 32, 418–424. DOI: 10.1016/j.ijresmar.2015.06.001.

Weaver, W. (1964). Recent Contributions to the Mathematical Theory of Information. *In The Mathematical Theory of Communication; Shannon, C.E. Weaver, W., Eds.*, University of Illinois Press: Urbana, IL, USA, 1964. p. 28.

Weiss, M.C. et al. (2016). The Physiology and Habitat of the Last Universal Common Ancestor. *Nature Microbiology*, 1, 16116.

Wiener, N. (1948). Cybernetics, or Control and Communication in the Animal and the Machine. *The Technology Press of the MIT*.

Winarto, W. (2025). Apa Tujuan Donald Trump Menerapkan Tarif Tinggi kepada Negara-Negara di Dunia, Termasuk Indonesia Sebesar 32%? Apa Dampaknya bagi Dunia dan Indonesia? (Online). Quora Indonesia.

Wiwad, D., & Aknin, L.B. (2017). Motives Matter: the Emotional Consequences of Recalled Self-and Other-focused Prosocial Acts. *Motiv. Emot.* 41, 730–740. DOI: 10.1007/s11031-017-9638-2.

Wogan, N.F., Catling, D.C. (2020). When is Chemical Disequilibrium in Earth-like Planetary Atmospheres a Biosignature versus an Anti-biosignature? Disequilibria from Dead to Living Worlds. *The*

Astrophysical Journal. 892(2), 127. arXiv:1911.06852. ISSN 0004-637X.

Woese, C.R. & Fox, G.E. (1977). The Concept of Cellular Evolution. *J. Mol. Evol.*, 10, 1–6.

Wolchover, N. (2014). A New Physics Theory of Life. *Scientific American* (11 December 2014).

Wonham, W.M. (1965). Some Applications of Stochastic Differential Equations to Optimal Nonlinear Filtering. *J. Soc. Ind. Appl. Math. Control A*. 2, 347–369.

Worrell, V.E., Nagle, D.P., McCarthy, D., Eisenbraun, A. (1988). Genetic Transformation System in the Archaebacterium Methanobacterium Thermaautotrophicum Margurg. *Journal of Bacteriology*. 170(2), 653–656.

Wright, S.E., Rosen, M.A., Scott, D.S., Haddow, J.B. (2002). The Exergy Flux of Radiative Heat Transfer for the Special Case of Blackbody Radiation. *Exergy*. 2(1), 24–31.

Wright, S.E., Rosen, M.A., Scott, D.S., Haddow, J.B. (2002). The Exergy Flux of Radiative Heat Transfer with an Arbitrary Spectrum. Exergy, 2(2), 69–77.

Wright, S.E., Rosen, M.A. (2004). Exergetic Efficiencies and the Exergy Content of Terrestrial Solar Radiation. *Journal of Solar Energy Engineering*. 126(1), 673–676.

Wright, S.E., 2017. A Generalized and Explicit Conceptual Statement of the Principle of the Second Law of Thermodynamics. *International Journal of Engineering Science*. 111: 12–18.

Yoshimura, K., Ono, Y., Nakamur, K., & Nathan, J.H. (2001). Validation of the Japanese Version of the NEO Five-Factor Inventory in A Large Community Sample. *Psychol. Rep*. 88, 443–449.

Yukalov, V.I. & Sornette, D. (2009). Processing Information in Quantum Decision Theory. *Entropy*, 11, 1073–1120.

Yukalov, V.I. & Sornette, D. (2017). Quantum Probabilities as Behavioral Probabilities. *Entropy*, 19, 112.

Zajenkowska, A., Bower Russa, M., Rogoza, R., Park, J., Jasielska, D., & Skrzypek, M. (2021). Cultural Influences on Social Information Processing: Hostile Attributions in the United States, Poland, and Japan. *J. Pers. Assess*. 103, 489–497. DOI: 10.1080/00223891.2020.1774380.